

Kaki Tiga Menjangan

“ PANGERAN MENJANGAN ”

“ LU DING JI / Lok Teng Ki ”

Judul Inggris : Duke Of Mount Deer

Karya : Chin Yung Saduran : OKT

Ebook : Dewi KZ dan “aaa”

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>

<http://kang-zusi.info>



Daftar Isi :

Kaki Tiga Menjangan.....	0
Daftar Isi :	1
Pengantar :	7
Bagian Pertama	9
Bab ke 01	12
Bab ke 02	50
Bab ke 03	87
Bab ke 04	125
Bab ke 05	163
Bab ke 06	200
Bab ke 07	237
Bab ke 08	274
Bab ke 09	312
Bab ke 10	348
Bab ke 11	386
Bab ke 12	422
Bab ke 13	458

Bab ke 14	496
Bab ke 15	532
Bab ke 16	569
Bab ke 17	606
Bab ke 18	644
Bab ke 19	681
Bab ke 20	717
Bab ke 21	754
Bab ke 22	791
Bab ke 23	827
Bab ke 24	864
Bab ke 25	901
Bab ke 26	937
Bab ke 27	974
Bab ke 28	1011
Bab ke 29	1038
Bab ke 30	1065
Bagian Kedua	1093
Bab ke 31	1094

Bab ke 32	1131
Bab ke 33	1168
Bab ke 34	1205
Bab ke 35	1242
Bab ke 36	1278
Bab ke 37	1315
Bab ke 38	1352
Bab ke 39	1389
Bab ke 40	1427
Bab ke 41	1464
Bab ke 42	1502
Bab ke 43	1539
Bab ke 44	1575
Bab ke 45	1613
Bab ke 46	1651
Bab ke 47	1688
Bab ke 48	1726
Bab ke 49	1763
Bab ke 50	1800

Bab ke 51	1838
Bab ke 52	1875
Bab ke 53	1913
Bab ke 54	1950
Bab ke 55	1987
Bab ke 56	2025
Bab ke 57	2062
Bab ke 58	2098
Bab ke 59	2135
Bab ke 60	2171
Bab ke 61	2209
Bab ke 62	2240
Bab ke 63	2272
Bagian Ketiga	2306
Bab ke 64	2307
Bab ke 65	2343
Bab ke 66	2380
Bab ke 67	2416
Bab ke 68	2453

Bab ke 69	2490
Bab ke 70	2528
Bab ke 71	2565
Bab ke 72	2602
Bab ke 73	2639
Bab ke 74	2678
Bab ke 75	2714
Bab ke 76	2752
Bab ke 77	2788
Bab ke 78	2825
Bab ke 79	2862
Bab ke 80	2899
Bab ke 81	2935
Bab ke 82	2973
Bab ke 83	3010
Bab ke 84	3047
Bab ke 85	3083
Bab ke 86	3119
Bab ke 87	3154

Bab ke 88	3190
Bab ke 89	3227
Bab ke 90	3263
Bab ke 91	3299
Bab ke 92	3335
Bab ke 93	3371
Bab ke 94	3406
Bab ke 95	3442
Bab ke 96	3477
Bab ke 97	3513
Bab ke 98 Tamat.....	3554

Ooo→dwkz←ooO

Pengantar :

Asal usul judul Kaki Tiga Menjangan (Lu Ding Ji) :

Lu = Menjangan

Ding = Tungku berkaki tiga

Ji = Kisah

Gambar Tungku berkaki tiga :



Artinya = Kisah Menjangan dan Tungku Berkaki 3.
Judul buku bahasa Inggris terjemahan John Minford =
The Deer and the Cauldron (Menjangan dan Tungku).

Mengenai Menjangan dan Tungku ini, di awal cerita dijelaskan sbb:

"Aku mengerti," kata si bocah. "Itulah yang dibilang, memburu menjangan di tanah datar Tionggooan, atau lebih tegas, orang berebutan menjadi raja!"

Sastrawan itu girang. Ia mengangguk. Kembali ia menulis, hanya kali ini ia melukis seteng/tripod atau kaki tiga. Lalu katanya. "Di zaman dahulu orang memasak makanan tanpa memakai dapur hanya ini macam kaki tiga. Begitulah setelah menjangan ditangkap, dimasak di dalam kaki tiga terus didahar. Raja bersama pembesar-pembesarnya yang berpangkat tinggi kejam semuanya, di dalam hati mereka masing-masing tidak menyukai siapa pun. Artinya, siapa melanggar aturan, dia dijebloskan ke dalam kaki tiga dan dimasak hidup-hidup."

Belakangan waktu Siau Po banyak jasanya, Kaisar Kangxi (Kiong Hi) menganugerahi Siau Po gelar Pangeran di Gunung Lu Ding (Lu Ding Shan). Mungkin ini sebabnya judul bahasa Inggrisnya = Duke of Mount Deer. Duke of Mount Deer ini judul resmi bahasa Inggris dalam seri lengkap novel Jin Yong terbitan Ming Ho.

(Om Kurniawan di serial silat yahoo group)

Ooo→dwkz←ooO

Bagian Pertama

Tokoh-tokoh utama :

Kaki Tiga Menjangan adalah Cerita Silat karya Chin Yung yang terakhir dan terpanjang melibatkan beberapa tokoh :

Kaisar Kong Hi (Kangxi Emperor / Kang-hsi Emperor; Chinese: 康熙帝; pinyin: *Kāngxīdì*;) dari dinasti Ceng, adalah teman bermain Siau-po sejak kecil, dan setelah dewasa tempat Siau-po mengabdikan.



Wi Siau-po (Wei Xiaobao (韋小寶)) sungguh tak boleh melihat wajah jelita, karena pasti langsung jatuh hati!. Tujuh kekasihnya punya kelebihan masing-masing...



Ketujuh isteri-isteri Siao-po adalah :

Su Cuan (Su Quan (蘇荃)) paling matang usianya, boleh dibilang sebagai bibinya, namun paling sensual dan paling lihay ilmu-silatnya,

Pui le, (Fang Yi (方怡)) si cantik dewasa, paling cerdas dan pintar masak, memperlakukan Siau-po sebagai adik sekaligus kekasih,

Kian Leng Kiongcu (Princess Jianning (建寧公主)) putri galak blasteran Manchu-Han yang sadis-masokis, suka menganiaya dan dianiaya demi membangkitkan birahi,

Can Ju (Zeng Rou (曾柔)) si dara ayu lembut dan paling halus budi-pekertinya diantara semua isteri Siau-po,

A-ko (A'ke (阿珂)) paling jelita wajahnya, sendu dan sangat menarik hati,

Song-ji (Shuang'er (雙兒)) si genduk abdi paling setia yang bersedia melakukan apa saja demi tuan-mudanya,

Bhok Kiam-peng (Mu Jianping (沐劍屏)) dara manis yang paling lincah menyenangkan.

Selain mereka bertujuh ada pula bangsawati Russia nan seksi, Putri **Sophia Alexeyevna** (Sophia (蘇菲亞)) yang menganut *free-sex*!

Ooo→dwkz←ooO

<http://kangzusi.com>

Bab ke 01

Sejak masa purbakala, kota Yang-ciu sudah terkenal sebagai daerah istimewa. Apalagi sekarang, sepanjang hari kota Yang-ciu selalu ramai, Berbagai toko memenuhi sepanjang jalan.

Tahun pertama kedudukan kaisar Kong Hi dari dinasti Ceng, Di samping telaga Siu Sai, Yang-ciu, ada sebuah bangunan besar tempat hiburan. Saat ini baru masuk musim semi, lentera-lentera tergantung menerangi seluruh tempat itu.

Bangunan yang bernama Li Cun Goan mengumandangkan berbagai jenis suara. Ada ketukan bambu, ada suara teriakan para laki-laki yang sedang bertaruh kepala tangan. Ada pula suara tertawa cekikikan.

Maklumlah, Li Cun Goan memang menyediakan banyak wanita penghibur. Ada juga yang sudah setengah mabuk sehingga bernyanyi-nyanyi dengan suara sumbang, Pokoknya suasana bising sekali sampai di taman pun terdengar jelas.

Tiba-tiba, dari arah utara dan selatan terdengar suara bentakan serentak.

"Para sahabat yang ada di dalam gedung, para nona-nona cantik dan teman-teman yang sedang menghamburkan uang, harap dengarkan: Kami ingin mencari seseorang! Tidak ada urusannya dengan kalian semua. Siapa pun tak boleh berkoar-koar atau ribut-ribut, siapa yang tidak mendengar perintah kami, jangan salahkan apabila kami mengambil tindakan keras!"

Suasana hening seketika. Tetapi sesaat kemudian terdengarlah suara jeritan beberapa orang wanita dan suara teriakan laki-laki yang keras. Keadaan di tempat itu jadi kacau tidak karuan.

Di tengah-tengah ruangan Li Cun Goan itu ada belasan laki-laki yang duduk mengitari tiga buah meja, Di samping masing-masing ditemani seorang wanita penghibur. Mendengar suara bentakan tadi, wajah mereka semuanya berubah.

"Ada apa?"

"Siapa?"

"Apakah ada pemeriksaan dari pihak kerajaan?"
Berbagai pertanyaan tercetus serentak.

Dalam waktu yang bersamaan terdengar suara ketukan keras di pintu, para pelayan dan wanita penghibur jadi bingung. Untuk sesaat mereka tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Apakah harus membuka pintu atau membiarkannya saja?

Terdengar suara benturan yang keras, rupanya pintu ruangan itu sudah didobrak sehingga terbuka. Disusul dengan masuknya belasan laki-laki bertubuh kekar.

Para laki-laki itu mengenakan pakaian yang ringkas, kepala diikat dengan selendang putih. Tangan masing-masing membawa golok yang berkilauan menandakan tajamnya. Ada pula beberapa orang yang membawa pentungan besi.

Sekali lihat saja para tamu maupun wanita penghibur di dalam gedung itu sudah mengenali mereka sebagai para begajul yang biasa malang melintang di sekitar wilayah itu.

Agaknya mereka tidak dapat disamakan seperti begajul-begajul biasanya, karena rombongan itu berkumpul di bawah naungan seorang pemimpin dan mereka hanya mengadakan jual beli garam selundupan.

Pada zaman itu, baru terjadi peralihan dinasti, harga garam tinggi sekali. Siapa yang bisa menyelundupkan garam dan kemudian menjualnya dengan harga di bawah pasaran, akan menjadi kaya raya. Rombongan inilah penyelundup garam tersebut kecuali itu mereka tidak pernah merampok ataupun melakukan kejahatan lainnya.

Meskipun demikian, kegarangan mereka kali ini berbeda dengan biasanya. Hal ini membuat para tamu maupun wanita-wanita penghibur di Li Cun Goan itu bertanya-tanya apa kemauan mereka sebenarnya.

Seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluhan tahun segera keluar dari rombongan itu.

"Para sahabat sekalian, maafkan gangguan kami ini!" Selesai berkata: dia segera menjura ke kiri dan kanan, kemudian berteriak lagi dengan suara lantang. "Sahabat she Ci dari Tian-te hwe, Cia lao-liok apakah ada di sini?" Matanya mengedat di antara para tamu.

Para tamu yang bertemu pandang dengan sinar matanya, langsung ciut hatinya. Tetapi mereka berpikir dalam hati, "Mereka toh hanya mencari orang yang berkecimpungan dunia kangouw, pasti tidak mencampur adukkan urusannya dengan orang lain yang tidak bersangkutan".

Laki-laki setengah baya tadi berteriak sekali dengan suara keras.

"Cia lao-liok, sore ini di tepi telaga Siu Sai, kau mengoceh sembarangan mengatakan bahwa kami para penyelundup garam Yang-ciu terdiri dari orang-orang yang tidak berguna. Tidak berani membunuh petugas kerajaan, hanya berani main belakang. Mengadakan usaha yang pengecut. Di sana kau berteriak-teriak seenak perutmu dengan mengatakan bahwa apabila kami tidak puas, boleh datang ke Li Cun Goan untuk mencarimu Nah, sekarang kami sudah datang, Cia lao-liok, kau toh seorang pentolan dari Tian-te hwe, mengapa sekarang menjadi anak kura-kura yang menyurutkan kepalanya?"

Para laki-laki yang datang bersamanya seperti beo yang latah berteriak serentak: "Pentolan dari Tian-te hwe, mengapa jadi kura-kura yang menyurutkan kepalanya?"

"Eh, kalian semua! sebetulnya kalian dari Tian-te hwe atau Sut-thau hwe (perkumpulan menyurutkan kepala)?" teriak yang lainnya.

"Kata-kata itu hanya diucapkan oleh Cia lao-liok seorang, tidak ada urusannya dengan orang lain. Meskipun kami hanya mencari sesuap nasi dari beberapa patah kata dan tidak sanggup bersaing dengan segala Tian-te hwe, tapi setidaknya kami bukan orang-orang seperti kura-kura yang hanya bisa menyurutkan kepalanya dalam batok!" kata laki-laki setengah baya yang pertama tadi.

Setelah menunggu beberapa lama, masih tidak terdengar sahutan dari orang yang dipanggil Cia lao-liok, laki-laki setengah baya tadi membentak lagi.

"Cari ke setiap bagian bangunan ini, Kalau bertemu dengan Cia lao-liok, undang dia keluar! Diwajah orang ini

ada bekas bacokan golok yang cukup panjang, mudah dikenali!"

Tiba-tiba dari kamar sebelah timur berkumandang suara yang serak tapi gagah.

"Siapa yang pentang mulut keras-keras di sini, mengganggu ketenangan lohu saja?"

"Cia lao-liok ada di sini!"

"Cia lao-liok, cepat menggelinding keluar!" teriak rekan-rekan laki-laki setengah baya tadi.

"Maknya! Anjing tua itu nyalinya sungguh besar!" teriak yang lainnya.

Orang di dalam kamar sebelah timur itu tertawa terbahak-bahak,

"Lohu bukan she Cia, tetapi mendengar kalian memaki-maki Tian-te hwe, telinga tua ini jadi gatal. Meskipun lohu bukan orang Tian-te hwe, tapi maklum bahwa setiap anggota Tian-te hwe terdiri dari laki-laki sejati. Kalian yang bermulut ember bocor masih tidak pantas menentang sepatu mereka atau menceboki pantat mereka sekalipun!"

Rombongan yang datang itu marah sekali, mereka memaki-maki serabutan. Tiga di antaranya langsung mengayunkan golok dan menerjang ke kamar sebelah timur. Sesaat kemudian terdengarlah suara mengaduh dan mengerang dari mulut mereka.

Satu per satu melayang keluar lalu terbanting di atas tanah, Golok seorang di antaranya membentur kepala sendiri sehingga darah segar bercucuran, kemudian ia pun semaput seketika.

Enam orang lainnya ikut-ikutan menerjang ke dalam kamar sebelah timur, tapi mereka menemukan nasib yang sama dengan rekan-rekannya. Semua terpentak kembali dengan mulut mengerang-erang.

Yang lainnya semakin berang, mereka memaki dengan kata-kata yang kotor, tetapi tidak ada seorang pun yang berani menerjang ke dalam kamar itu lagi.

Laki-laki setengah baya yang menjadi pimpinan rombongan itu segera melangkah ke depan dan melongokkan kepalanya ke dalam kamar. Dia melihat seorang laki-laki brewokan sedang duduk di atas tempat tidur kepalanya terikat dengan selendang putih.

Di wajahnya tidak ada bekas bacokan golok, ternyata ia memang bukan Cia lao-liok. Laki-laki setengah baya itu bertanya dengan lantang.

"Kepandaian saudara sungguh hebat, bolehkah kami tahu siapa she dan nama anda yang mulia?"

Orang di dalam kamar itu menyahut dengan setengah mengomel.

"Siapa she dan nama bapakmu, itu pula she dan namaku, Anak kurang ajar! Masa nama bapak tua sendiri tidak tahu?"

Tiba-tiba salah satu dari para wanita penghibur yang berdiri di samping tidak dapat menahan kegelian hatinya mendengar ucapan orang dalam kamar, dia tertawa cekikikan.

Salah seorang laki-laki tinggi besar dari rombongan para penjual garam itu segera maju ke depan dan menempeleng pipi wanita yang tertawa tadi sebanyak dua kali,

"Perempuan lacur! Apa yang kau tertawakan?" makinya garang.

Wanita itu ketakutan setengah mati dan otomatis tidak berani bersuara sedikit pun, Tiba-tiba dari samping ruangan menghambur keluar seorang bocah laki-laki berusia dua belasan tahun, Begitu sampai dia langsung memaki.

"Kau berani memukul ibuku! Kura-kura busuk, kakeknya kura-kura! Kusumpahi biar tanganmu budukan, korengan, bernanah, lama-lama jadi kutung. Kumannya menyebar ke mulutmu, tenggorokanmu, biar tertelan nanah busuknya dan ususmu ikut busuk!"

Laki-laki bertubuh kekar itu berang sekali. Tangannya terulur ke depan untuk mencengkeram anak kecil itu. Ternyata gerakan tubuh si bocah gesit sekali, sekali kelebat dia sudah menyelip di balik rekan laki-laki itu.

Laki-laki tadi segera menggeser rekannya ke samping sehingga terhuyung-huyung, kemudian tangan kanannya mengirimkan sebuah pukulan ke arah bocah kecil itu.

Wanita penghibur yang kena tempeleng tadi langsung menjerit histeris.

"Ampun, toaya!"

Dalam waktu yang bersamaan, si bocah cilik sudah merundukkan tubuhnya, tangan kanannya menjulur ke depan dan mencengkeram bagian selangkangan laki-laki itu, otomatis si tubuh kekar itu menjerit kesakitan.

Kemarahannya semakin meluap-luap, tapi si bocah sudah mengelit ke samping, Kemarahan laki-laki itu belum terlampiaskan, Tinjunya melayang ke depan,

menghantam wajah wanita penghibur tadi, wanita itu pun pingsan seketika.

Bocah cilik itu langsung menghambur ke depan dan memeluk wanita tadi.

"Mak! Mak!" Laki-laki bertubuh kekar tersebut segera mengulurkan tangannya mencengkeram kerah belakang bocah itu. Baru saja dia ingin mengangkatnya ke atas dan ingin membantingnya keras-keras, tindakannya sudah dicegah oleh pemimpinnya.

"Jangan bikin onar, lepaskan anak itu!"

Meskipun kurang senang, laki-laki itu tidak berani membantah. Dia meletakkan bocah tadi di atas tanah lalu menendang pantatnya keras-keras sehingga menggelinding beberapa kali lalu membentur tembok.

Pemimpinnya melirik laki-laki kekar itu sekilas lalu berkata dengan lantang.

"Kami adalah para saudara dari Ceng Fang, Karena salah seorang anggota Tian-te hwe, yakni Cia lao-liok menghina perkumpulan kami, bahkan menantang kami dengan mengatakan akan menunggu di sini, maka kami datang ke tempat ini. seandainya saudara memang bukan orang dari Tian-te hwe dan tidak pernah mempunyai perselisihan dengan Ceng pang kami, mengapa saudara mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati? Harap saudara meninggalkan she dan nama, agar kami bisa memberikan tanggung jawab apabila ditanyakan oleh Pangcu kami!"

Orang di dalam kamar itu tertawa terbahak-bahak.

"Kalian ingin membuat perhitungan dengan orang Tian-te hwe, apa urusannya denganku? Aku hanya ingin

menyenangkan hati di tempat ini, kalau kalian mengatakan tidak ada perselisihan di antara kita, terlebih-lebih kalian tidak boleh mengganggu kesenangan lho. Tapi ada sepatah kata yang ingin aku nasehatkan kepada loheng. Kalian pasti tidak sanggup menghadapinya. Karena terlanjur di maki orang, terima saja dalam hati, Toh, kenyataannya memang begitu."

Laki-laki yang menjadi pimpinan rombongan marah sekali mendengar okehannya.

"Aneh, di dunia masa ada orang yang begitu tidak tahu aturan seperti Anda ini?"

"Tahu aturan atau tidak, toh bukan urusanmu, Memangnyanya kau sedang mencari suami untuk kakak atau adikmu?"

Tepat pada waktu itu juga, dari luar melesat masuk tiga orang lainnya. Dandanannya sama seperti rombongan penyelundup garam tersebut. Salah satunya yang membawa pecut segera berbisik di telinga si laki-laki setengah baya.

"Siapa orang itu?"

"Dia tidak mau mengatakannya, tetapi sedikit-sedikit dia sesumbar tentang kehebatan Tian-te hwe, kemungkinan besar Cia lao-liok memang bersembunyi di dalam kamar itu," sahut si orang tua.

Orang yang bertubuh kurus itu memberikan isyarat tangan kepada kedua rekannya. Bersama-sama si orang tua yang sudah mengeluarkan sebatang pedang pendek dari selipan pinggangnya, mereka menerjang ke arah kamar sebelah timur itu.

Terdengar suara benturan senjata dari dalam kamar Ruangan di gedung Li Cun Goan seluruhnya terdiri dari kamar-kamar yang mempunyai perabotan lengkap, sekarang terdengar suara gedebak-gedebuk yang tidak beraturan.

Dapat dibayangkan bahwa kursi dan meja di dalamnya pasti menjadi sasaran amukan beberapa orang itu. Wajah pemilik gedung yang gemuk itu terus berkerut-kerut, hatinya terasa sakit membayangkan barang-barangnya hancur berantakan. Mulutnya berkemat-kamit mengucapkan nama Buddha.

Ke empat laki-laki yang terdiri dari para penyelundup garam itu membentak dengan suara keras, seperti sedang berlangsung suatu pertarungan yang berlangsung sengit sekali, tetapi tidak terdengar sedikit suara pun dari mulut si tamu itu sendiri.

Para tamu menepi jauh-jauh, mereka tidak ingin terkena getahnya. Tiba-tiba terdengar suara jeritan histeris dari mulut seseorang, agaknya salah satu dari keempat orang yang menyerbu masuk.

Si bocah kecil yang ditendang oleh laki-laki bertubuh kekar tadi tentu saja kesakitan setengah mati, Bagian selangkangannya benar-benar terasa ngilu dan perih. Dalam keadaan marah, dia melihat si bocah berusaha merangkak bangun, tinjunya segera menghantam kedepan. Bocah itu mengelak ke samping untuk menghindarkan diri.

Laki-laki kekar itu mana sudi menyudahi urusannya begitu saja, dia segera melayangkan dua kali tamparan ke pipi kiri kanan bocah itu. Tubuh sang bocah sampai melintir saking tidak dapat menahan diri.

Para tamu yang lain serta wanita-wanita penghibur di gedung itu dapat melihat sepasang mata si laki-laki kekar yang beringas. Kalau dia memukul terus beberapa kali lagi, sang bocah pasti akan terkapar mati. Tapi tidak ada satu pun yang berani mencegah atau menasehatinya.

Tampak laki-laki kekar itu kembali mengangkat tangannya ke atas dan siap dihantamkan ke bawah. Bocah laki-laki itu nekad menerjang ke depan, tapi tidak ada jalan lagi baginya untuk meloloskan diri. Akhirnya dia terpaksa mendorong pintu kamar sebelah timur itu dan menerobos ke dalam.

Para tamu dan yang lainnya mengeluarkan seruan tertahan Laki-laki itu berniat mengejanya, tapi akhirnya niatnya ia batalkan, mungkin karena takut menjadi sasaran perkelahian di dalam.

Begitu menyelinap ke dalam kamar, si bocah tidak dapat melihat jelas pemandangan di dalamnya. Hanya terdengar suara benturan senjata yang nyaring. Trang! Timbul beberapa percik bunga api, tampak seorang laki-laki brewokan sedang duduk di atas tempat tidur.

Kepalanya diikat dengan sehelai selendang putih, tampangnya menyeramkan. Si bocah sampai mengeluarkan seruan tertahan Begitu percikan bunga api padam, keadaan di dalam kamar menggelap kembali.

Hanya sinar lentera dari luar kamar yang menyorot suram. Perlahan-lahan pandangan mata baru terbiasa dan mulai dapat melihat keadaan di dalam kamar tersebut.

Di antara keempat orang yang menyerbu masuk, sekarang hanya tinggal dua orang yang masih bertahan,

yakni laki-laki yang membawa pecut dan si orang tua yang menggunakan sebatang pedang pendek.

Mereka sedang berkelahi dengan seru. Si bocah berpikir dalam hati: "Bagian kepala orang itu sudah terluka, berdiri saja tidak genah, pasti ia tidak akan sanggup melawan para penyelundup garam ini lebih lama. sebaiknya cepat-cepat melarikan diri, tapi entah bagaimana keadaan mak?"

Mengingat ibunya yang dihina sedemikian rupa, kemarahan dalam hatinya meluap lagi. Tanpa sadar dia memaki-maki seenaknya

"Penjahat busuk! Turunan banci! Aku sumpah agar delapan belas keturunanmu berbau busuk! Garam selundupanmu pasti banyak sekali. Kalau istri, nenek, emakmu mati, kuburkan saja dengan garam. Kalau dagingnya sudah asin, bawa ke pasar untuk dijual, satu kilo tiga picis pun tidak ada yang sudi membeli daging busuk keluargamu itu...!"

Laki-laki bertubuh kekar yang terdiri di luar kamar jadi gusar mendengar makian si bocah yang kasar, tapi dia tetap tidak berani menerjang masuk ke dalam kamar.

Orang yang duduk di atas tempat tidur itu tiba-tiba menggerakkan goloknya ke depan. Bacokannya tepat menikam ke bahu kiri si laki-laki kekar yang membawa pecut, akibatnya tulang pundak si kekar itu tertebas putus seketika.

Dalam waktu bersamaan, si orang tua juga maju ke depan satu tindak, pedang pendeknya dihunjamkan ke dada orang yang duduk di atas tempat tidur.

Dengan sigap orang itu mencabut goloknya dari bahu si laki-laki kekar kemudian mengayunkannya ke samping

untuk menangkis serangan pedang pendek si orang tua, sekaligus tangan kirinya mengirimkan pukulan sebanyak tiga kali berturut-turut.

Si orang tua rupanya tidak menyangka dalam keadaan terdesak seperti itu, si brewok itu masih sempat menyerangnya. Dadanya langsung terhantam, mulutnya memuncratkan darah segar dan tubuhnya terpental keluar kamar.

Laki-laki bertubuh kekar yang tulang pundaknya hancur memang sudah terluka parah, tapi masih nekad juga. Dia ayunkan pecut bajanya ke depan.

Kali ini si brewok yang duduk di atas tempat tidur tidak melakukan gerakan apa-apa, kemungkinan tenaganya sudah habis terkuras. Bila pecut itu sampai mengenai tubuhnya, tidak ayal lagi pasti selembat nyawanya sulit dipertahankan.

Melihat situasi yang demikian kritis, timbul perasaan senasib sependeritaan dalam hati si bocah cilik. Tanpa berpikir panjang dia langsung menerkam sepasang kaki si laki-laki kekar itu dan menariknya erat-erat.

Bayangkan saja, tubuh laki-laki itu paling tidak ada dua ratusan kati, sedangkan si bocah cilik itu kurus kering. Dalam keadaan biasa, mana mungkin dia sanggup menahan tubuh orang itu, tetapi laki-laki kekar itu memang sudah terluka parah.

Serangannya ini juga menggunakan sisa tenaga yang terakhir. Begitu ditarik oleh si bocah cilik, tubuhnya langsung terjengkang ke belakang dan tidak bergerak lagi.

Laki-laki brewokan di atas tempat tidur itu segera berseru dengan lantang.

"Kalau memang bernyali, masuklah kalian semua ke dalam!"

Bocah cilik itu menggoyangkan tangannya berkali-kali, maksudnya agar laki-laki itu tidak menentang penyelundup garam lainnya yang ada di luar.

Pada saat si orang tua terpental keluar, pintu kamar itu sempat terbuka sekejap lalu mengatup kembali. Sampai sekarang pintunya masih bergerak kesana kemari. Dengan bantuan sorotan lemah dari lentera yang tergantung di luar, orang-orang dapat melihat seluruh wajah si brewok penuh dengan noda darah, tampangnya sungguh menyeramkan.

Tetapi mereka hanya dapat melihat sekelebatan, apa sebenarnya yang terjadi di dalam kamar mereka tidak tahu. Beberapa orang penyelundup garam lainnya hanya saling pandang dengan bimbang. Terdengar si brewok berkata lagi dengan keras.

"Anak kura-kura, kalau kalian tidak berani masuk ke dalam, sebentar lagi lohu akan keluar dan membantai kalian satu per satu!"

Mendengar kata-kata itu, orang-orang yang masih berdiri di luar segera mengangkat tubuh rekannya yang terluka dan lari meninggalkan gedung itu dengan terburuburu.

Si brewok tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata dengan suara perlahan:

"Anak, cepat kau rapatkan pintu kamar!"

Si bocah memang sudah mempunyai pikiran yang sama. Karena itu dia segera mengiakan dan merapatkan

pintu. Setelah itu perlahan-lahan dia menghampiri tempat tidur, samar-samar tercium bau amis darah.

"Kau... kau..." Si brewok seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi kekuatannya sudah hampir habis, tubuhnya limbung beberapa kali dan hampir saja terjerembab jatuh di tanah.

Si bocah terkejut setengah mati, cepat-cepat dia menghambur ke depan dan menahan tubuh si brewok. Tubuh orang itu sangat berat Dengan segenap tenaga si bocah meletakkan kepala orang itu di atas bantal.

Si brewok mengatur pernafasannya beberapa kali. Tampaknya dia merasa agak baikan. Sesaat kemudian baru dia berkata:

"Aku sudah membunuh beberapa orang penyelundup garam itu, sekarang tenagaku masih belum pulih. Kalau rombongan itu datang lagi membawa tenaga bantuan, bahaya sekali, sebaiknya aku menyingkir dulu, ya... menyingkir dulu."

Agaknya dia merasa menyesal dengan keadaannya sendiri. Dia mencoba menggerakkan tubuhnya untuk bangun, tapi rasa sakit segera menyerangnya, sehingga mulutnya mengeluarkan suara erangan.

Si bocah cerdik sekali, dia mengerti apa keinginan orang itu. Dia segera membantunya agar dapat duduk tegak.

"Ambil golok!" kata orang itu, "Berikan padaku!"

Anak itu menuruti permintaannya, ia mengambil golok dan menyodorkannya ke hadapan orang itu. Orang itu menggunakan goloknya sebagai tongkat dan turun dari pembaringan perlahan-lahan, Bocah itu masih

membimbing tangannya. Untuk sesaat, tubuhnya masih terhuyung-huyung.

"Aku akan keluar sekarang," kata orang itu, "Tak perlu kau bimbing aku terus. Kalau rombongan penjahat itu datang kembali dan melihat kita bersama. Kau bisa celaka, kau akan mereka bunuh!"

"Maknya! Aku tidak takut! Kalau mereka mau membunuh aku, silahkan! Kita adalah sepasang sahabat yang harus menjunjung kegagahan, pokoknya bagaimana pun aku harus membantu kau!"

Orang itu tertawa terbahak-bahak. Karena tubuhnya masih lemah, dia sampai terbatuk-batuk.

"Kau membicarakan soal kegagahan?"

"Kenapa tidak boleh. Sahabat sejati harus senang dirasakan bersama, menderita dicicipi bersama pula!"

Di kota Yang-ciu banyak tukang cerita yang menceritakan berbagai kisah tentang Sam Kok, Sui Hu Coan, dsbnya, Bocah itu memang keranjingan cerita-cerita itu, karenanya dia dapat mengucapkan kata-kata senang dan menderita dicicipi bersama.

"Kata-kata yang bagus! Aku berkelana di dunia bulim ini sudah dua puluh tahun lebih, kata-katamu tadi aku juga sudah mendengarnya ribuan kali. Teman yang mau diajak bersenang-senang di mana-mana pun ada, tapi yang mau diajak menderita bersama, sampai sekarang baru beberapa gelintir yang kutemukan Mari kita berangkat!"

Bocah itu terus membimbing tangan orang itu dan mengajaknya keluar dari kamar. Tiba di ruangan tengah,

orang-orang yang melihat mereka jadi terkejut dan menyingkir karena takut.

Terdengar ibu si bocah memanggil-manggil.

"Siau Po, Siau Po, mau kemana kau?"

"Ibu, aku akan mengantarkan sahabatku ini dulu, sebentar aku kembali lagi!"

Mendengar kata-kata si bocah, orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Bagus-bagus... sahabat, iya sahabat Aku memang sudah menjadi sahabatmu!"

"Jangan kau pergi, nak. sebaiknya kau bersembunyi saja," kata sang ibu khawatir. Si bocah hanya tersenyum, bersama sahabat barunya dia meninggalkan Li Cun Goan, rumah pelesiran itu.

Keadaan di luar gang, sunyi senyap. Tampaknya kawanannya penyelundup itu memang sudah pergi, atau mungkinkah mereka sedang mencari bala bantuan? Tiba di sebuah gang kecil, orang itu mendongakkan wajahnya menatap langit, dia memandangi bintang-bintang yang bertaburan.

"Mari kita menuju ke barat!" katanya.

Si bocah menurut. Mereka berjalan bersama-sama. Lewat beberapa tombak, di depan tampak sebuah kereta keledai sedang bergerak ke arah mereka.

"Lebih baik kita naik kereta saja," kata orang itu kembali, Kemudian dia berteriak dengan suara lantang, "Pak Kusir! Pak Kusir! Ke sini!"

Kusir kereta itu segera menghentikan keledainya. Dia terperanjat melihat wajah orang itu yang penuh luka.

Diam-diam timbul kecurigaan dalam hatinya. Orang itu rupanya segera maklum arti pandangan kusir kereta itu. Dia segera mengeluarkan uang perak seberat lima tail dan menyodorkannya kepada si kusir kereta.

"Ambillah uang ini!"

Pikiran sang kusir bekerja cepat "Masa bodoh urusan lainnya, uang paling penting!" Karena itu, dia segera menganggukkan kepalanya sambil menyambut uang yang disodorkan itu.

Dengan bantuan si bocah, orang itu perlahan-lahan naik ke atas kereta, Kembali dia mengeluarkan uang goanpo yang besar jumlahnya kemudian menyerahkan kepada si bocah.

"Sahabat cilik, aku akan berangkat sekarang. Uang sekedar ini harap kau simpan baik-baik."

Melihat jumlah uang besar itu, si bocah meneguk air liurnya. Tapi dia teringat kembali kisah cerita yang sering di dengarnya bahwa orang-orang gagah hanya mementingkan persahabatan uang atau harta tidak ada artinya.

Dengan susah payah hari ini dia sudah berhasil menampilkan dirinya sebagai seorang gagah, biar bagaimana usaha itu tidak boleh tandas di tengah jalan hanya karena harta yang tidak seberapa dan sebentar saja sudah habis itu. Karena itu dia segera menggelengkan kepalanya dan berkata dengan nada tegas.

"Kita membicarakan soal persahabatan sejati. Kau memberikan uang kepadaku, itu tandanya kau tidak menghargai aku. Lukamu masih belum sembuh, aku akan mengantar kau lebih jauh sedikit!"

Orang itu melengak, kemudian dia menengadahkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagus! Bagus!" serunya, "Kau memang sahabat sejati!" ia pun menyimpan uangnya kembali.

Si bocah pun langsung melesat naik ke atas kereta dan duduk di samping orang itu.

"Ke mana tujuan kita, tuan?" tanya si kusir kereta yang sejak tadi diam saja.

"Ke bukit Tek Seng san, di sebelah barat kota!" sahut orang itu.

"Ke Tek Seng san? Tengah malam begini?" tanya si kusir kereta yang menganggap telinganya salah dengar.

"Benar!" sahut orang itu tegas sembari mengetuk-ngetukkan ujung goloknya ke alas kereta.

"Baik-baik..." kata si kusir yang ketakutan. Cepat-cepat dia menurunkan tirai, kemudian memecut keledainya sehingga kereta itu langsung melaju ke depan.

Bukit Tek Seng san letaknya di sebelah barat kota Yang-ciu, tepatnya di dusun Pek Gi Hiang, kurang lebih tiga puluh li dari kota.

Di zaman dinasti Lam Song, Song selatan, Jenderal Han Se-Tiong pernah menggempur prajurit Kim habis-habisan, karenanya bukit Tek Seng san jadi terkenal.

Kereta terus bergerak, kurang lebih satu jam kemudian, mereka sudah sampai di kaki bukit.

"Tuan, kita sudah sampai di bukit Tek Seng san!" kata si kusir.

Si brewok melongokkan kepalanya, ia melihat gundukan tanah setinggi tujuh delapan tombak,

sebenarnya tidak cocok disebut bukit, tapi gunung-gunungan.

"Inikah Tek Seng san?" tanyanya bimbang.

"Benar tuan," sahut si kusir.

"Ya, ini memang bukit Tek Seng san, ibu dan para cici lainnya sering datang ke bukit ini untuk bersembahyang di kuil Eng Liat hujin, Aku pernah ikut dan bermain-main di situ."

"Kalau kau yang mengatakannya, pasti tidak salah lagi!"

Mereka segera turun dari kereta, Si bocah mencelat turun terlebih dahulu. Dia memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu yang sunyi senyap dan remang-remang karena hari sudah senja, Diam-diam dia berpikir di dalam hati.

"Tempat ini cocok sekali untuk menyembunyikan diri. Kawan-an penyelundup garam itu pasti tidak akan mencari sampai ke tempat ini."

Kusir kereta itu masih merasa khawatir. Rasanya ingin dia cepat-cepat berlalu dari tempat itu, namun si brewok berkata lagi padanya.

"Tunggu, kau antar dulu bocah ini kembali ke kota!"

"Baik, Tuan."

"Tidak, Aku akan menemanimu beberapa saat lagi," kata si bocah. "Besok pagi aku bisa membelikan bakpau untuk mengganjal perut."

Si brewok memperhatikan sang bocah lekat-lekat. "Benarkah kau akan menemaniku?"

"Tidak baik sendirian berada di tempat seperti ini, apalagi lukamu masih belum sembuh!" sahut si bocah tegas.

Si brewok tertawa lebar. Dia menoleh kepada kusir kereta tadi. "Kau boleh pergi saja!"

"Baik, tuan," sahut si kusir kereta yang sejak tadi memang sudah menunggu-nunggu perintah itu.

Si brewok berjalan menuju sebuah batu besar dan duduk di sana. Kereta keledai itu sudah melaju pergi. Keadaan di sekitar sunyi senyap. Tiba-tiba si brewok membentak:

"Anak kura-kura berdua yang bersembunyi di balik pohon Liu cepat menggelinding keluar!"

Si bocah terkejut setengah mati. Diam-diam dia berpikir dalam hati, "Benarkah di sini ada orang lain?" hal ini benar-benar di luar dugaannya.

Ternyata dari balik sebatang pohon besar muncul dua sosok bayangan hitam. Mereka melangkah maju beberapa tindak, tetapi berhenti kembali. Si bocah tidak dapat melihat jelas wajah kedua orang itu, namun mereka mengenakan sabuk putih di kepala, pertanda bahwa mereka adalah rombongan para penyelundup garam.

Tangan masing-masing mencekal sebatang golok. Melihat sikap mereka yang hanya maju beberapa langkah, kemudian berhenti lagi, tampaknya hati mereka dilanda kebimbangan.

Si brewok membentak lagi dengan suara yang garang.

"Hei, anak kura-kura! Kalian mengintil aku dari Li Cun Goan, kenapa sekarang malah ragu-ragu mendekatiku?"

Bukankah kalian memang sengaja datang untuk mengantar jiwa?"

Mendengar kata-katanya, diam-diam si bocah membenarkan dalam hati, Tentunya kedua orang itu memang sengaja menguntit sampai di tempat ini, kemudian mereka bisa mendatangkan bala bantuan untuk mengeroyok si brewok.

Tampak kedua orang itu saling berbisik beberapa patah kata, tiba-tiba mereka membalikkan tubuhnya kemudian lari meninggalkan tempat itu.

"Eh!" seru si brewok yang berusaha bangun, maksudnya ingin mengejar kedua orang itu. Tetapi tiba-tiba dia mengaduh, tentu rasa sakit di lukanya kumat lagi.

Si bocah segera memapah tubuh orang itu. Diam-diam dia berpikir dalam hati "Gawat, Kereta tadi sudah pergi jauh, sedangkan kita tidak bisa berdiam terus di sini. Untuk menyingkir sahabatku ini tampaknya tidak kuat berjalan. Bagaimana kalau kedua orang itu kembali lagi dengan membawa konco-konconya?"

Sekonyong-konyong bocah itu menangis meraung-raung. "Aduh, kenapa kau jadi mati? Tidak! Kau tidak boleh mati!"

Suara tangisannya semakin keras. Kedua anggota penyelundup garam yang baru berjalan tidak seberapa jauh menjadi terhenyak seketika. Tentu saja mereka mendengar suara tangisan si bocah, serentak mereka membalikkan tubuhnya dan mendengar si bocah meratap dengan sedih.

"Hu... hu... hu.... Kenapa kau mati begitu saja?"

Kedua orang itu saling pandang sejenak. Yang satu langsung berkata:

"Kau dengar suara tangisan anak laki-laki itu. Pasti si bangsat itu sudah mati."

"Benar! Pasti lukanya terlalu parah sehingga ia tidak dapat menahan diri lagi," sahut yang lainnya.

Keduanya segera menoleh dan dari kejauhan terlihat bayangan tubuh yang menggumpal, Keduanya mengira pasti si anak kecil sedang mendekap tubuh si brewok sambil menangis pilu.

"Mari kita hampiri," kata salah seorangnya, "Taruh kata dia belum mampus, tetapi keadaannya sudah terlalu lemah untuk mengadakan perlawanan. Kita tebas saja batang lehernya, sekaligus batok kepala si anak celaka itu!"

"Ide bagus!" sahut rekannya setuju. Kedua orang itu berjalan ke arah semula dengan mengendap-endap. Si bocah masih menangis sedih. Dia memukuli dadanya sendiri sambil membanting-banting kakinya di atas tanah.

"Oh, saudaraku... mengapa kau diam saja? Kalau kawan penjahat itu sampai balik lagi, bagaimana aku sanggup melawan mereka?" teriak bocah itu sambil meraung-raung.

Mendengar kata-kata si bocah, kedua anggota penyelundup garam itu semakin senang hatinya. Mereka segera mempercepat langkahnya. Kemudian keduanya menerjang ke hadapan si bocah sambil mengayunkan goloknya...

Si bocah sepertinya terkejut setengah mati, matanya membelalak lebar. Dalam waktu yang bersamaan

tampaklah sinar lain yang berkelebat lebih cepat lagi. Tahu-tahu batang leher si penjahat yang pertama sudah terbabat putus, kemudian disusul dengan rekannya yang koyak perutnya sehingga ususnya amburadul keluar.

Saat itu juga si brewok bangkit dan tertawa terbahak-bahak. Si bocah sebaliknya masih menggerung-gerung sambil berkata:

"Aduh, sahabat-sahabatku, kasihan sekali nasib kalian, Mengapa kepalamu menggelinding? Dan kau... mengapa perutmu terbuka lebar? Mengapa kalian menghadap raja Giam lo-ong? Siapa yang akan menyampaikan kabar baik ini kepada keluarga dan rekan-rekanmu? Celaka?"

Berkata sampai di sini, bocah itu tidak dapat menahan kegelian hatinya sehingga tertawa terbahak-bahak. Si brewok ikut-ikutan tertawa. "Hai setan cilik, kau memang cerdas sekali. Kalau kau tadi tidak pura-pura menangis tadi, tentu kedua telur busuk ini tidak akan kembali lagi menyerahkan jiwanya!"

"Apa susahnya pura-pura menangis? biasanya kalau emak akan menghajar dengan rotan, cepat-cepat aku menangis sekeras-kerasnya sehingga emak tidak tega menghajar aku keras-keras," kata si bocah.

"Kenapa ibumu suka memukulmu?"

"Sebabnya tidak pasti. Kadang-kadang karena aku mencuri uangnya. Kadang-kadang karena aku mempermainkan bibi Bin dan paman Yu..."

Si brewok menarik nafas panjang.

"Kalau kedua mata-mata ini tidak mati, urusannya pasti gawat. Eh, kenapa ketika menangis tadi kau tidak

memanggil aku tuan atau paman, tapi hanya saudara saja?"

"Kau kan sahabatku, sudah seharusnya aku memanggilmu saudara! Tuan, apa kau kira dirimu? Kalau kau ingin aku memanggilmu tuan, setanlah yang akan melayanimu!"

Si brewok tertawa tergelak-gelak.

"Benar, benar! Eh, sahabat cilik, siapakah namamu?"

"Kau menanyakan she dan namaku yang mulia? Aku bernama Siau Po!"

"Bagus, Nama besarmu Siau Po, lalu apa she-mu yang mulia?"

"She... she mu... yang mulia..." Bocah itu terga-gagap, "She Wi."

Si brewok tertawa semakin geli, Bocah itu mengatakan she-mu yang mulia, Hal itu membuktikan bahwa dia tidak tahu apa artinya, seperti burung yang membeo saja.

Sebetulnya bocah ini lahir di rumah pelesiran, ibunya bernama Wi Cun Hoa. Siapa ayahnya, jangan kata dia, bahkan ibunya sendiri mungkin tidak tahu.

Sampai sebesar ini, tidak pernah ada yang menanyakan asal-usulnya, baru hari ini si brewok menanyakannya, Karena bingung, dia pun menggunakan she ibunya sendiri. Bocah ini tidak pernah belajar membaca menulis. Dia mengetahui sebutan she dan nama yang mulia dari cerita-cerita kepahlawanan yang sering didengarnya,

"Dan... kau sendiri... siapa... nama besarmu dan... she-mu yang mulia?" tanya si bocah kemudian.

Si brewok tersenyum. "Kau sudah menjadi sahabatku, tidak perlu aku menyembunyikan she dan namaku kepadamu. Aku bernama Mau Sip-pat. Mau dari Mau rumput dan Sip-pat berarti delapan belas."

Bocah itu mengeluarkan seruan tertahan dan langsung melonjak bangun.

"Aku... pernah mendengar bahwa pembesar negeri sedang mencarimu. Mereka ingin... menangkapmu karena dianggap penjahat besar!"

"Benar, Apakah kau takut kepadaku?" tanya Mau Sip-pat terus terang.

"Takut? Kenapa aku harus merasa takut? Lagi-pula aku tidak mempunyai harta ataupun uang, Apa sih artinya seorang penjahat? Bukankah Lim Ciong dan Bu Song dari cerita Sui Hu Coan juga orang-orang gagah yang terdiri dari para perampok?"

Mau Sip-pat senang sekali mendengar kata-kata Siau Po.

"Kau samakan aku dengan Lim Ciong dan Bu Song, orang-orang gagah yang terkenal itu? Bagus sekali..." katanya, "Sekarang coba kau beritahu kepadaku, siapa yang mengatakan bahwa ada pembesar negeri yang ingin menangkapku?"

"Di dalam kota Yang-ciu penuh dengan selebaran yang mencari Mau Sip-pat. Dijelaskan pula, barang siapa yang dapat membunuhmu, hadiahnya lima ribu tail, sedangkan bila hanya memberikan informasi tentang di mana dirimu berada, hadiahnya tiga ribu tail, Tapi jumlahnya juga sudah terhitung besar juga, bukan?"

Mau Sip-pat memperhatikan Siau Po dengan tajam. Bibirnya mencibir seperti memandang rendah. Tiba-tiba saja, timbul pikiran Siau Po. "Kalau aku mempunyai uang sebesar tiga ribu tail, tentu aku bisa menebus ibuku dari Li Cun Wan. seandainya ibu tidak bersedia keluar dari tempat hina itu, uang sebanyak itu pun cukup untuk membeli baju bagus dan hidup mewah selama beberapa tahun!"

Melihat Siau Po diam saja, pandangan mata Mau Sip-pat semakin tajam dan memperhatikan mimik wajahnya lekat-lekat. Siau Po dapat merasakan pandangannya yang mengandung kecurigaan. Hatinya menjadi kurang senang.

"Kenapa kau mengawasi aku seperti itu? Oh... kau pasti mengira aku akan melaporkan kau ke pembesar negeri agar mendapatkan hadiah besar itu, bukan?"

Mau Sip-pat menganggukkan kepalanya. "Memang benar! jumlah hadiah itu begitu besar dan siapa orangnya di dunia ini yang tidak suka uang?"

"Sinting! Menjual sahabat. Buat apa kita membicarakan kegagahan?"

"Lho! itu kan tergantung prinsipmu sendiri!"

"Kalau kau memang tidak percaya padaku, mengapa kau memberitahukan nama aslimu, Dandanamu sekarang jauh berbeda dengan selebaran yang tertempel di dalam kota. Kalau kau sendiri tidak mengatakannya, siapa yang bisa mengenalimu sebagai Mau Sip-pat?" teriak si bocah kurang senang.

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan bahwa senang dan menderita harus kita cicipi bersama? Kalau

nama saja perlu disembunyikan, bagaimana bisa disebut sebagai sahabat sejati?"

Mendengar kata-kata itu, perasaan jengkel dalam hati Siau Po terhapus seketika.

"Kau benar. Bagiku, jangan kata baru tiga ribu tail, tiga laksa tail pun tidak akan aku menjual sahabatku!"

Meskipun mulutnya berkata demikian, tetapi namanya juga anak-anak, ia tetap membayangkan betapa senangnya memiliki uang sebesar tiga ribu tail.

"Baiklah," kata Mau Sip-pat. "Sekarang kita tidur dulu. Besok pagi ada dua orang sahabatku lainnya yang akan datang mencari aku. Kami sudah mengadakan perjanjian untuk bertemu di bukit Tek Seng san. perjanjian mati, sebelum bertemu siapa pun tidak boleh memisahkan diri!"

Siau Po sudah lelah dan mengantuk. Dia tidak begitu ambil perhatian atas kata-kata Mau Sip-pat. Begitu menyenderkan tubuhnya pada sebatang pohon, dia langsung tertidur pulas.

Keesokan paginya ketika dia terbangun, Siau Po melihat Mau Sip-pat sedang berdiri menghadap matahari terbit sepasang telapak tangannya merangkap di depan dada dan nafasnya teratur sekali. Kemungkinan dia sedang melatih diri untuk menyembuhkan luka dalamnya.

Sampai cukup lama Mau Sip-pat melakukan hal itu, Ketika membuka mata, dia melihat Siau Po sedang memandangnya dengan terkesima. Bibirnya langsung menyunggingkan seutas senyuman.

"Kau sudah bangun?"

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Sekarang kau seret dulu mayat kedua orang itu ke balik pohon besar itu, Kemudian asahlah ketiga batang golok itu agar menjadi tajam," kata Mau Sip-pat selanjutnya.

Siau Po mengiakan ia melakukan perintah sahabatnya dengan gesit. Saat ini dia baru memperhatikan dengan jelas bahwa usia Mau Sip-pat sekitar empat puluhan tahun. Tubuhnya kekar, tampangnya gagah.

Setelah selesai mengasah golok, Siau Po berkata: "Aku akan pergi membeli bakpau."

"Di mana kau bisa membeli bakpau di tempat seperti ini?"

"Tidak jauh di bawah sana ada sebuah kedai makanan. Mau toako, kau kan mempunyai uang, bolehkah aku pinjam sedikit?"

"Kita sudah menjadi saudara satu dengan lainnya. Milikku adalah milikmu juga. Mengapa harus menyebut kata-kata pinjam?"

Diam-diam Siau Po berpikir dalam hati. "Dia sudah menganggap aku sebagai sahabat sejatinya, meskipun ada hadiah sebesar tiga ribu tail, tidak boleh aku melaporkan keberadaannya kepada pembesar negeri. Tapi bagaimana kalau nilainya satu laksa tail, pusing juga mengambil keputusan. Dia begitu baik kepadaku, Tidak! Aku tidak boleh mengkhianatnya!" Karena itu, Siau Po segera menerima uang yang disodorkan Mau Sip-pat sambil bertanya: "Mau toako, apakah aku perlu membelikan obat luka untukmu?"

"Tidak usah. Aku punya," sahut Sip-pat.

"Baiklah, Aku pergi dulu," kata Siau Po. "Mau toako, kau tidak perlu khawatir seandainya aku sampai tertangkap, meskipun batok kepalaku ini akan dipenggal aku tidak akan mengaku di mana adanya engkau."

Mau Sip-pat menganggukkan kepalanya, Dia percaya penuh dengan ucapan Siau Po. Terdengar Wi Siau Po seperti mengumam seorang diri.

"Mau toako masih mempunyai dua orang sahabat yang akan datang, sebaiknya aku membeli sepoci arak dan beberapa kati daging rebus."

Mau Sip-pat senang sekali mendengarnya. "Bagus sekali, Paling cocok kalau ada arak dan daging, sesudah perut kenyang, berkelahi pun jadi penuh semangat!"

"Berkelahi? Mengapa kau harus berkelahi?" tanya Siau Po bingung.

"Kau kira untuk apa aku datang kemari tanpa juntrungan? justru aku berjanji dengan orang untuk bertanding di bukit Tek Seng san ini!"

"Ah! Mau toako sedang terluka, bagaimana bisa berkelahi? Tidak bisakah kau menundanya sampai lukamu itu sembuh? Atau pihak sana yang tidak bersedia mengundurkan waktunya?"

"Aih. Kau tidak tahu," sahut Mau Sip-pat. "Pihak sana terdiri dari orang-orang gagah, mana mungkin mereka tidak setuju apabila tahu aku sedang terluka, justru aku yang tidak ingin menunda waktunya."

Mau Sip-pat merenung sejenak, kemudian baru melanjutkan kata-katanya kembali: "Hari ini bulan tiga tanggal dua puluh bukan? janji hari ini sudah kami tetapkan sejak setengah tahun yang lalu, Sempat aku

tertangkap oleh pembesar negeri dan dipenjara. Tapi aku terus mengingat perjanjian itu. Janji yang sudah diucapkan oleh seorang laki-laki sejati tidak boleh diingkari. Karena itulah aku kabur dari penjara untuk datang kemari. Selagi melarikan diri, aku sempat membunuh beberapa orang petugas, itulah sebabnya kota Yang-ciu jadi gempar dan para pembesar negeri pun mencari aku. Akhirnya kau tentu sudah tahu, yakni terjadi keributan di rumah pelesenan itu. Celaknya aku jadi terluka gara-gara urusan itu."

Siau Po diam saja mendengarkan. Setelah Mau Sipat menyelesaikan kata-katanya, baru dia membuka suara. "Baiklah, Aku akan pergi sekarang juga dan kembali selekasnya agar kau sempat mengisi perut sampai kenyang." Wi Siau Po langsung membalikkan tubuh dan berlari meninggalkan tempat itu.

Pasar atau kedai makanan yang dimaksudkannya terletak pada jarak kurang lebih tujuh delapan li, sebentar saja dia sudah sampai di sana, tetapi otaknya terus digelayuti tentang apa yang dikatakan sahabatnya.

"Aih! Mau toako sedang terluka, mana bisa dia berkelahi dengan orang? jalan saja sukar. Tetapi, apa akal ku untuk membantunya?"

Dengan pikiran melayang-layang, Siau Po membeli belasan butir bakpau dan delapan cakwe, harganya hanya dua puluh bun lebih. Di sakunya masih tersisa banyak uang. jangan kata memilikinya, memegangnya saja baru sekarang ini.

Hatinya jadi bingung bagaimana harus menggunakan uang sebanyak itu. Siau Po pergi ke toko daging, Dia membeli sekati daging kerbau yang sudah matang dan

seekor bebek panggang, Sebotol arak Hong ciu. Sisa uangnya masih cukup banyak.

Akhirnya sebuah ingatan melintas di benak Wi Siau Po.

"Akh, sebaiknya aku membeli tambang. Nanti aku akan membuat jerat untuk dibentangkan di atas tanah, Apabila pihak sana kurang berhati-hati ketika berkelahi, dia bisa tersandung jatuh, sehingga Mau toako mudah mengalahkannya."

Siau Po teringat akan cerita dongeng yang sering didengarnya, yakni menjatuhkan atau membuat kuda musuh terjungkal oleh tali panjang yang direntangkan itulah sebabnya ia cepat-cepat menuju toko kelontong.

Di depan toko itu, Siau Po melihat empat buah guci besar, Yang pertama berisi beras, yang kedua berisi kacang kedelai, yang ketiga berisi garam dan yang terakhir berisi semen.

Melihat bubuk semen itu, Siau Po teringat suatu peristiwa yang sempat dilihatnya tahun lalu, Dia berpikir dalam hati: "Di tepi jembatan Sian li Ki waktu itu terjadi pertempuran antara para penyelundup garam dari dua sindikat yang berlainan. Salah satu pihak menggunakan timpukan semen sehingga dari keadaan kalah dia menjadi menang. Kenapa aku tidak mengingat akal itu sejak tadi?"

Membawa pikiran itu, Siau Po tidak jadi membeli tambang, sebaliknya ia membeli dua kantong semen yang lantas dibawanya ke bukit Tek Seng San di mana Mau Sip-pat menunggu.

Mau Sip-pat sedang tertidur nyenyak ketika Siau Po kembali Mendengar suara langkah kaki, dia langsung

tersentak bangun. Tanpa berbasa-basi lagi dia meraih botol arak dan meneguk isinya beberapa kali.

"Arak bagus!" pujiannya, "Apakah kau sendiri tidak merasa haus?"

Sebetulnya Siau Po tidak biasa minum arak, tapi untuk menjaga gengsinya sebagai orang gagah, dia menyambut juga botol yang disodorkan oleh Mau Sip-pat dan meneguk isinya satu kali.

Serangkum hawa panas yang seperti api membakar tenggorok-annya. Tanpa dapat ditahan lagi Siau Po terbatuk-batuk. Mau Sip-pat tertawa terbahak-bahak.

"He, enghiong cilik, kau belum cukup mahir minum arak!" katanya menggoda.

Tepat pada saat itu terdengar sebuah suara menyapa.

"Hai, Sip-pat heng, sudah lama kita tidak berjumpa, bagaimana kabarmu sejak perpisahan kita?"

Sip Pat memalingkan kepalanya. "Oh, rupanya Go heng dan Ong heng sudah datang," sahutnya, "Tentunya kalian berdua sehat-sehat saja bukan?"

Siau Po yang mendengar tegur sapa itu merasa terkejut sekali. Untuk sesaat dia jadi tertegun sampai-sampai bakpau di tangannya pun lupa dicaploknya.

Cepat dia menoleh ke arah sumber suara. Dia melihat dua orang tengah mendatangi dengan cepat. Anehnya, mereka tidak berlari, hanya melangkah tapi gerakan mereka bagaikan kilat. Dalam sekejap mata mereka sudah sampai di depan Mau Sip-pat dan Siau Po.

Yang satu merupakan seorang tua, kumis dan janggutnya panjang sekali menjuntai sampai di depan

dada, wajahnya belum keriput, bahkan kulitnya berwarna kemerah-merahan seperti anak gadis berusia lima enam belasan tahun, sedangkan yang satu lagi berusia kurang lebih empat puluhan tahun. Tubuhnya pendek dan buntek, Kepalanya botak dengan kuncir kecil yang lucu sekali.

Mau Sip-pat menjura sambil tetap mendepron di atas tanah.

"Kakiku ini sedang kurang leluasa, tidak bisa memberi hormat sebagaimana layaknya," katanya.

Si botak sepertinya kurang puas dengan tindakan Mau Sip-pat, tapi rekannya segera berkata: "Tidak apa-apa, jangan sungkan."

Diam-diam Siau Po menggerutu dalam hati. "Mau toako terlalu jujur, kakinya sedang terluka pun diberitahukan kepada pihak lawan."

Terdengar Mau Sip-pat berkata kembali "Di sini kebetulan ada arak dan daging, maukah kalian mencicipinya sedikit?"

"Maaf kalau kami telah mengganggu keasyikan Mau heng..." kata si orang tua langsung ikut mendepron di sisi Mau Sip-pat dan mengulurkan tangan menyambut botol arak.

Menyaksikan hal itu, hati Siau Po menjadi girang, Tadinya dia masih bingung dan khawatir.

"Oh kiranya mereka ini sahabat-sahabat Mau toako, Kedatangan mereka bukan untuk berkelahi. Bagus sekali. Dengan demikian Mau toako berarti mendapat bantuan dua tenaga apabila sebentar lagi lawannya

datang, sayangnya mereka tidak membawa senjata. Eh, apakah mereka mengerti ilmu silat atau tidak ya?"

Si orang tua mengangkat botol arak ke dekat mulutnya, Ketika dia ingin meneguknya, terdengar si botak berkata: "Go toako, sebaiknya kau jangan minum arak itu!"

Suaranya keras sekali sehingga Siau Po terperanjat. Tanpa dapat menahan diri lagi, kakinya menyurut mundur dua langkah.

Orang tua itu sempat tertegun sejenak, kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Tidak perlu berprasangka buruk. Sip-pat heng adalah seorang laki-laki sejati. Tak nanti dia menaruh racun dalam arak." ia terus meneguk arak itu sebanyak dua kali. Kemudian dia menyodorkan botol itu ke hadapan rekannya. "Kalau kau tidak sudi meneguk arak ini, berarti kau tidak menghargai sahabatmu."

Si botak ragu-ragu sejenak, tapi tampaknya dia tidak berani menentang ucapan si orang tua. Tangannya segera menjulur ke depan untuk menyambut botol arak, tapi baru saja dia hendak meneguknya, botol arak itu sudah direbut oleh Mau Sip-pat

"Araknya kurang banyak. Lagipula Ong heng tidak gemar minum, lebih baik hemat sedikit untuk diriku sendiri!" katanya sambil menenggak habis isi botol itu.

Wajah si botak menjadi merah padam seketika, Tapi dia tidak berkata apa-apa. Diambilnya sepotong daging lalu dikunyahnya, Terdengar Mau Sip-pat berkata kembali.

"Tuan-tuan, mari aku kenalkan dulu pada sahabat baikku ini!" tangannya menunjuk kepada si orang tua kemudian berkata lagi kepada Siau Po, "Ini tuan Go Tay Peng, orang kangouw menjulukinya Mo In-Jiu (tangan meraba mega/awan), ilmu silatnya tinggi sekali hampir tanpa tandingan."

Si orang tua yang bernama Go Tay Peng langsung tertawa lebar.

"Mau heng, kau sungguh pandai membuat kepalaku besar!" tetapi ketika memperhatikan keadaan sekitarnya, dia menjadi heran karena di tempat itu tidak ada orang lain kecuali Mau Sip-pat dan rekannya yang she Ong, Lalu siapa sahabat yang dimaksudkannya?

Sip-pat kembali menunjuk kepada si botak.

"Yang ini Ong suhu yang bernama tunggal Tan. Beliau mendapat julukan Siang Pit Kay-San (sepasang pit pembuka gunung), ilmunya lihay sekali."

"Mau heng hanya berkelakar saja. justru aku pernah dikalahkan olehmu dan hal itu membuat aku malu sekali...."

"Saudara Ong tidak perlu merendah," tukas Mau Sip-pat. Dia terus menunjuk ke arah Siau Po dan berkata kembali "inilah sahabat baruku...."

Go Tay Peng dan Ong Tan jadi tertegun serentak. Sesaat kemudian tampak keduanya saling pandang, mereka benar-benar bingung, Setelah itu mereka menolehkan kepalanya memperhatikan si bocah laki-laki yang usianya paling banter dua belas tahun itu, Tubuhnya kurus kering pula.

"Siapakah bocah ini?" pikir mereka dalam hati.

Sementara itu, terdengar Mau Sip-pat melanjutkan kata-katanya. "Sahabat kecilku ini she Wi, namanya Siau Po. Orang kangouw menjulukinya..." Mau Sip-pat menghentikan kata-katanya sejenak seakan sedang berpikir. "Siau pek-liong (Si Naga putih yang kecil). ilmu berenangnya istimewa sekali. Dia sanggup menyelusup di dalam air selama tiga hari tiga malam. Untuk mengisi perut dia makan udang dan ikan mentah!"

Sengaja Mau Sip-pat berkata demikian, walaupun dia tahu Siau Po tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Kedua sahabatnya merupakan tokoh-tokoh dunia kangouw yang ilmunya tinggi sekali, tentu saja tidak mudah dikelabui. Tapi kedua orang itu tidak bisa berenang, karena itu dia memakai alasan itu untuk meninggikan derajat Wi Siau Po. Dengan demikian mereka juga sukar membuktikan kebenaran kata-katanya.

"Nah, aku harap kalian bertiga dapat mengikat persahabatan yang kekal."

Go Tay Peng dan Ong Tan segera menjura kepada Wi Siau Po sambil berkata: "Telah lama kami mendengar nama besarmu, saudara muda."

Siau Po tidak mau kalah set. sembari membalas hormat, dia pun berkata: "Aku juga sudah lama mengagumi kalian."

Dalam hati Siau Po justru mengeluh "Mau toako bisa saja, Orang seperti aku ini mana pantas disebut tokoh kangouw? lagipula aku tidak bisa berenang, bagaimana kalau hal ini ketahuan kelak?"

Perjamuan istimewa itu pun dilanjutkan sampai akhirnya arak habis, daging serta bakpau tidak bersisa

lagi, Ong Tan mula-mula yang paling malu, tapi belakangan dia yang justru paling banyak gegares.

Mau Sip-pat menyeka mulutnya dengan ujung bajunya, kemudian berkata: "Go loya cu, sahabat cilikku ini pandai berenang dan menyelam. Tetapi dia tidak mengerti ilmu silat sama sekali, Karena itu, dalam pertempuran kali ini, hanya satu lawan dua. Hal ini bukan semata-mata karena aku memandang rendah kalian berdua...."

Go Tay Peng memperhatikan Mau Sip-pat lekat-lekat. "Aku rasa sebaiknya perkelahian ini kita tunda setengah tahun lagi saja."

"Kenapa?" tanya Mau Sip-pat heran.

"Kau sedang terluka, Mau heng. Tentu kau tidak bisa mengerahkan ilmumu dengan baik," sahut Go Tay Peng. "Andaikata aku si orang tua meraih kemenangan, tidak ada yang dapat kubanggakan. Tetapi kalau aku sampai kalah, habislah pamorku selama ini."

"Bagiku, terluka atau tidak, tak banyak bedanya," kata Mau Sip-pat sambil tertawa terbahak-bahak "Kalau kita harus menunggu setengah tahun, apakah usus kita tidak jadi melilit dan putus?"

Dengan tangan kiri menopang pada batang pohon dan tangan kanan menggunakan golok sebagai tongkat, Mau Sip-pat berdiri perlahan-lahan.

"Go loya cu, kau memang selamanya tidak pernah menggunakan senjata. Saudara Ong, keluarkanlah andalanmu itu!" katanya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 02

"Baik!" seru Ong Tan sambil mengeluarkan sepasang boan-koan pit dari selipan pinggangnya, Senjata inilah yang membuat nama orang ini jadi terkenal dan mendapat julukan Siang Pit Kay-San.

"Baiklah, Mau heng, bila kau tetap memaksakan kehendakmu Ong te, kau bersiap sedia saja, sebentar kalau aku menderita kekalahan, baru kau maju."

Sebagai seorang tokoh dunia kangow yang sudah mempunyai nama, Go Tay Peng tidak mau menghadapi lawan dengan cara mengeroyok.

"Baik!" sahut Ong Tan kemudian menyurut mundur tiga langkah.

Go Tay Peng sudah bersiap sedia, pergelangan tangannya memutar. Tangan kanannya melingkar, terus diluncurkan kepada lawan. Dia menyerang sambil melindungi dirinya sendiri.

"Serrr! Sip-pat menebaskan goloknya. Dia tidak menangkis atau menebas tangan kanan lawan, yang diincarnya justru tangan kiri!

Sungguh suatu serangan balasan yang hebat sekali!

Go Tay Peng menangkis dengan tangan kirinya. Kepala dan bahunya dimiringkan sedikit. Gerakannya bukan hanya menghindarkan diri dari serangan lawan, tapi tangan kirinya sekaligus menyambar ke arah tangan kanan Mau Sip-pat yang menggenggam golok.

Mau Sip-pat menghindar dengan memutar tubuhnya, pukulan lawannya mengenai batang pohon, Terasa getaran yang kuat dan dedaunan dari pohon itu pun rontok sebagian.

"Pukulan yang hebat!" puji Mau Sip-pat. Diam-diam dia mengakui bahwa julukan lawannya bukan nama kosong belaka.

Mau Sip-pat sendiri bukan hanya memuji, dia juga maju menyerang, menebas pinggang lawan dengan goloknya, Go Tay Peng menutulkan sepasang kakinya di atas tanah sehingga dengan gerakan indah tubuhnya mencelat ke atas. Bahkan jenggotnya sampai melambai-lambai karena hembusan angin.

Sungguh di luar dugaan, meskipun usianya sudah lanjut, gerakan Mo In-Jiu Go Tay Peng ternyata masih demikian lincah dan gesit. Wi Siau Po merasa kagum sekali. Seumur hidup dia belum pernah melihat perkelahian yang demikian seru.

Namun dia juga mengkhawatirkan keadaan Mau Sip-pat. Diam-diam dia berpikir, "Bisa celaka kalau Mau toako sampai terhajar pukulannya yang lihai itu."

Pertempuran berlangsung semakin sengit, golok Mau Sip-pat memutar ke sana-kemari sehingga timbul cahaya yang berkilauan. Semua serangan lawan dapat dihadapinya dengan baik.

Tepat pada saat pertarungan masih berlangsung, tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda. Ke empat orang itu menoleh serentak. Mereka melihat belasan penunggang kuda sedang mendatangi dan begitu tiba di dekat mereka lantas memencarkan diri mengambil posisi mengepung.

Dari pakaian seragamnya dapat diketahui bahwa mereka terdiri dari tentara Boan. Sedangkan orang yang menjadi pimpinannya segera berteriak dengan lantang.

"Berhenti semua! Kami mendapat perintah menangkap penjahat besar Mau Sip-pat. Kalian yang tidak ada sangkut pautnya, harap segera mengundurkan diri!"

Mendengar kata-kata itu, Go Tay Peng menghentikan serangannya kemudian mencelat mundur. Sikap Mau Sip-pat berani sekali. Dia segera berkata kepada rekannya.

"Go loya cu, kawananku garuda ini muncul lagi. Tujuan mereka kemari hanya mencari aku, sebaiknya kau tidak usah perdulikan mereka. Kita lanjutkan saja pertarungan kita."

Go Tay Peng tidak menggubris ucapan Mau Sip-pat. Dia menatap para tentara itu dengan mengedarkan pandangan matanya kemudian berkata kepada si pemimpin.

"Mau Sip-pat adalah seorang rakyat jelata, bagaimana kalian bisa menganggapnya sebagai penjahat besar? Mungkinkah kalian mencari orang yang salah?"

Si perwira tertawa dingin.

"Dia rakyat jelata?" sikapnya seperti mengejek "Kalau orang seperti dia dapat disebut rakyat yang baik-baik, entah berapa banyak orang baik di dunia ini?"

Matanya melirik ke arah Mau Sip-pat kemudian melanjutkan kata-katanya kembali "Sahabat Mau, bukankah kau telah menerbitkan keonaran besar di kota Yang-ciu? Seorang yang gagah pasti bertanggung jawab atas hasil perbuatannya, sebaiknya secara baik-baik saja kau turut dengan kami!"

"Boleh kau tunggu dulu sebentar," sahut Mau Sip-pat seenaknya, "Kau saksikan dulu bagaimana aku melayani Go loya cu ini sampai ada yang menang atau kalah!"

Kemudian dia menoleh kepada Go Tay Peng sambil berkata pula: "Go loya cu, biar bagaimanapun hari ini kita harus bertempur sampai ada hasilnya, Kalau kita menunda lagi sampai setengah tahun lamanya, siapa yang berani memastikan di saat itu Mau Sip-pat masih bernafas?"

Si perwira yang mendengar okehannya mulai kehabisan rasa sabar.

"Kamu bertiga, kalau kalian memang bukan sekongkolan Mau Sip-pat, sebaiknya lekas tinggalkan tempat ini! jangan mencari penyakit bagi diri kalian sendiri!"

Mau Sip-pat gusar sekali. Tanpa takut sedikit pun dia mendamprat. "Nenek nyinyir! Buat apa kau begitu bawel?"

Si perwira semakin gusar. Dia mengalihkan pandangannya kepada Go Tay Peng dan Ong Tan.

"Kalian berdua bertarung dengannya. Hal ini membuktikan bahwa kalian bukan konconya, Dan kau, Loya cu, janggutmu sudah memutih dan wajahmu bersemu dadu, apakah kau ini yang mendapat julukan Mo In-Jiu, Go Tay Peng?"

"Tak berani aku menerima pujian saudara yang demikian tinggi. Tapi memang benar, akulah Go Tay Peng!" sahutnya merendah.

Si perwira menunjuk lagi ke arah Ong Tan. "Dan itu yang kepalanya botak, pasti saudara Ong yang mendapat julukan Siang Pit Kay-San, bukan?"

"Hm!" Ong Tan menjawab dengan singkat.

Sementara itu, Go Tay Peng memperhatikan si perwira dengan seksama, usianya mungkin sekitar empat puluhan tahun, suaranya cukup lantang, menandakan tenaga dalamnya yang cukup kuat.

Diam-diam Go Tay Peng merasa aneh bahwa di dalam pimpinan ketentaraan Boan ada orang pandai seperti dia. sedangkan rekan-rekannya yang lain juga tampaknya bukan orang sembarangan.

Kemudian dia melihat si perwira menggunakan senjata joan-pian, yakni semacam ruyung yang lunak mirip cambuk yang dapat dilipat dan di pinggang kirinya bergelantung sebuah senjata seperti bola yang berduri. Dengan demikian dia langsung dapat menduga siapa adanya perwira itu, Terdengar dia berkata:

"Kabarnya Hek Liong-pian Su Siong adalah seorang tokoh yang mencintai kegagahan di dunia kangouw, entah sejak kapan menjadi hamba pemerintah musuh?"

Memang benar, perwira itu bukan lain dari Hek Liong-pian Su Siong atau si Cambuk Naga Hitam. wajahnya menjadi merah padam mendengar sindiran Go Tay Peng.

"Go Siau Po yang ada di kota Pe King sangat bijaksana, Dia juga mempunyai pergaulan yang luas serta pandai menghormati orang-orang pintar dan gagah. Aku yang bodoh saja telah diundangnya untuk menjadi perwira bagi Sri Baginda Raja, Dan beberapa sahabatku ini juga merupakan undangan Go Siau Po."

Hek Liong-Pian menghentikan kataku tanya sejenak, "Kami dari kota raja yang jauh sengaja datang kemari karena mendapat tugas untuk mengajak pulang sahabat Mau ini ke kota Pe King, Siapa sangka, sahabat ini telah melakukan keonaran di kota Yang-ciu, bahkan melarikan diri dari penjara. Sungguh kebetulan kita dapat berjumpa di sini!"

"Begitu rupanya," sahut Go Tay Peng tawar.

Terdengar Mau Sip-pat berkata:

"Go Pay mengaku dirinya sebagai jago nomor satu dari suku bangsa Boan-ciu, sebetulnya sampai di mana tingginya ilmu silat orang itu?"

"Go Siau Po mempunyai tenaga alamiah, kekuatannya hebat sekali," sahut Su Siong, "Ilmu silatnya memang patut disebut nomor satu di dunia ini. pernah satu kali di kota Pe King dia membunuh seekor kerbau dengan menghantamkan kepalannya. Bukankah kau yang seorang penjahat besar pun sudah mengetahuinya?"

Mau Sip-pat marah sekali diejek sebagai penjahat besar.

"Makmu! Aku tidak percaya Go Pay sedemikian lihay, Aku justru ingin pergi ke Pe King untuk menghadapinya!"

Su Siong tertawa dingin.

"Orang semacam kau hendak melawan Go Siau Po ? Hm! Asal kena tinjunya satu kali saja, kau pasti akan terkapar mampus di atas tanah!"

Hek Liong-pian menoleh kepada Go Tay Peng dan Ong Tan.

"Go loya cu, saudara Ong, harap kalian menggeser sedikit!"

Tiba-tiba Ong Tan yang sejak tadi diam saja berkata:

"Apa yang kau katakan tadi mengenai kepalaku ? Bukankah kau mengejek aku sebagai si botak?"

Sejak muda Ong Tan paling keki kalau orang mengungkit soal kepalanya yang botak, Kepekaannya langsung tergores.

"Oh... tidak," sahut Su Siong sambil tertawa, "Aku tidak ber...."

Semakin meluap kemarahan Ong Tan. Hek Liong-pian bukannya minta maaf malah tertawa.

"Lalu, apa maksudmu? Mengapa kau tertawa barusan?" bentak Ong Tan.

"Mengapa aku tidak boleh tertawa, Yang botak kan kau sendiri, apa urusannya dengan kami?"

Rasanya seperti ada bara api yang berkobar di dada Ong Tan. Langsung saja dia mengirimkan sebuah serangan ke depan, jurus yang digunakannya adalah ilmu totokan yang istimewa, yakni "Ular naga mencelat ke atas, burung Hong terbang di udara"

Su Siong tertawa terbahak-bahak. Kakinya menyurut mundur dan dengan secepat kilat Joanpiannya sudah tercekal di tangan, senjatanya yang istimewa itu melayang ke pinggang lawan.

Ong Tan menghindarkan diri sambil dengan Boan-koan pit kirinya, Kedua senjata itu langsung beradu, sementara itu, duri-duri yang tajam dari Joanpian Hek Liong-pian mengancam bagian belakang kepala Ong Tan

sehingga terpaksa dia menangkis pula dengan Boan-koan pit kanannya.

Su Siong segera menarik senjatanya ke belakang, tetapi sekejap kemudian dia mengasongkan kembali ke muka lawan, Dia tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, hanya menggerakkannya ke depan dan kemudian ditarik kembali, lalu diselipkan di pinggangnya, Dalam segebrakan dia sudah membuat Ong Tan kerepotan.

Melihat kehebatannya, para pengikutnya langsung memberi sambutan yang meriah.

"Saudara Su, ternyata ilmumu memang hebat sekali, jurus yang kau gunakan barusan tentunya Sin-liong Sam-pa bwe (Naga sakti menggoyangkan ekornya)."

"Tak berani aku menerima pujian setinggi itu, Harap jangan ditertawakan" sahut Hek Liong-pian.

Sementara itu, Ong Tan masih ragu apakah harus meneruskan serangannya atau tidak, Su Siong sendiri tidak menggubris Ong Tan lagi. Sembari tertawa lebar dia memalingkan kepalanya kepada Mau Sip-pat.

"Orang she Mau, bangunlah? ikut kami meninggalkan tempat ini!"

"Tidak demikian mudah, sahabat!" Sahut Mau Sip-pat dengan datar "Kalian berjumlah tiga belas orang, sedangkan aku hanya sendiri. Meskipun rasanya tidak masuk akal satu sanggup melawan tiga belas orang, tapi aku ingin mencobanya juga."

Mendengar kata-katanya Go Tay Peng langsung tersenyum.

"Mau heng, mengapa kau menganggap kami ini seperti orang luar saja? Kau bukan melawan mereka seorang diri, tetapi empat melawan tiga belas!"

Mau Sip-pat tertegun sejenak, kemudian dia menoleh kepada Ong Tan.

"Saudara Ong, kau membantu pihak yang mana?"

"Sudah tentu aku berpihak padamu!" sahut Ong Tan tegas.

"Tuan berdua, harap kalian jangan ceroboh, Siapa yang berani melawan pemerintah yang agung, urusannya bisa gawat sekali!"

Go Tay Peng kembali tersenyum, dia berkata:

"Dikatakan pemberontak, tentu kami tidak berani, Yang benar, menentang pihak yang sewenang-wenang!"

"Apa bedanya? Orang she Go, apakah kau sudah bertekad untuk membantu pemberontak ini?"

"Harap tuan jangan salah duga, sebaiknya kau memaklumi dulu duduk persoalannya, Setengah tahun yang lalu, saudara Mau dan saudara Ong ini sudah mengikat perjanjian untuk melakukan pertandingan persahabatan hari ini. Di dalam urusan ini, aku yang rendah juga telah diikutsertakan. Tetapi nyatanya, apa yang terjadi kemudian? pembesar negeri benar-benar memperlihatkan kesan yang kurang baik. Mereka telah menangkap saudara Mau, kemudian memenjarakannya, sedangkan Mau adalah seorang laki-laki sejati, tidak nanti dia mengingkari janjinya sendiri. Bisa-bisa jatuh nama baiknya di dunia kangouw dan dianggap sebagai pengecut.

Untuk menghindarkan hal yang tidak di"inginkan, terpaksa Mau heng melarikan diri dari penjara guna memenuhi perjanjian ini, Dalam hal ini, pembesar negerilah yang memaksa rakyat memberontak Sekarang, jika saudara sudi memandang mukaku, silahkan kau menarik pasukanmu dari tempat ini. Biarkan kami menyelesaikan dulu urusan ini. Besok kau boleh kembali lagi. Pada saat itu kau hendak menawan Mau heng atau tidak, bukan urusan kami lagi!"

"Tidak bisa!" sahut Su Siong tegas.

Salah seorang rekannya segera maju ke depan dan berkata dengan suara keras.

"Sahabat Su, buat apa banyak bicara?" Orang itu menghunus goloknya. setibanya di depan Go Tay Peng, dia langsung mengirimkan serangan.

Tentu saja Go Tay Peng mendongkol sekali. Dia segera menggeser kakinya ke samping kemudian mencelat ke atas. Sebelah tangannya menjulur ke depan, dalam sekejap mata dia sudah berhasil mencengkeram orang yang masih duduk di ataskuda itu dan membantingnya dengan keras ke tanah.

"Pemberontak! Pemberontak!" Para prajurit lainnya segera berteriak sambil mencelat turun dari kuda masing-masing dengan kalang kabut, Mereka segera mengepung Go Tay Peng dan yang lainnya.

Dengan demikian, terpaksa Go Tay Peng dan Ong Tan melakukan perlawanan. Tidak terkecuali Mau Sipat, meskipun keadaannya masih terluka dan terpaksa melawan dengan punggung bersandar pada sebatang pohon, tetapi serangannya lihai sekali. Dua orang musuh

yang menerjang ke arahnya langsung tertebas bagian pinggangnya sehingga menemui ajal seketika.

Su Siong masih belum turun tangan. Dia menyaksikan jalannya pertempuran dari atas kudanya, sementara itu, Wi Siau Po yang cerdik mengerahkan akalinya, Diam-diam dia menggeser tubuhnya sedikit demi sedikit sehingga keluar dari kancah pertempuran.

Rupanya karena dia hanya seorang bocah cilik, pihak lawan tidak begitu memperhatikannya, Lagi-pula sejak perdebatan terjadi, dia sudah menyembunyikan diri di belakang sebatang pohon yang jaraknya kurang lebih satu tombak. Di sana diam-diam dia berpikir "Sebaiknya aku kabur saja atau menonton terus jalannya pertempuran?" Hatinya diliputi kebimbangan.

"Mau toako cuma bertiga, sedangkan lawan jauh lebih banyak, Mana mungkin mereka bertahan terus, bisa-bisa malah tewas di tangan para prajurit ini. Apakah perwira itu akan melepaskan aku kalau yang lainnya sudah mati? Tapi, Mau toako sudah menganggap aku sebagai sahabat sejatinya. Lagi-pula aku sendiri yang mengatakan senang dan susah dicicipi bersama. Kalau sekarang aku diam-diam kabur, tentu aku malu pada diriku sendiri. Tidak pantas lagi aku disebut sebagai sahabat sejati!"

Tepat pada saat itu, terdengar suara bentakan Go Tay Peng, seorang lawannya roboh binasa karena terhantam pukulannya, sementara itu, Ong Tan masih dikeroyok tiga orang lainnya.

Mau Sip-pat sendiri sudah berhasil menebas kutung kaki salah seorang lawannya yang kini terkulai di atas tanah, merintih kesakitan sembari mencaci maki dengan kata-kata yang kotor.

Tidak urung hati Su Siong tercekak juga melihat keadaan ini. Dua orangnya sudah tidak berdaya dan tiga lainnya sudah binasa, sekarang sisanya tinggal tujuh orang lagi. Memang kalau ditilik dari keadaannya, posisi mereka masih di atas angin, tapi siapa yang berani menjamin apa yang akan terjadi nanti?

"Tidak boleh aku berdiam diri terlalu lama" katanya dalam hati, Terdengar dia mengeluarkan suara bentakan keras lalu melompat turun dari kudanya. Yang diincarnya sudah barang tentu Mau Sip-pat. Begitu sampai di hadapan orang itu, dia langsung menyerang dengan gencar

Mau Sip-pat mengadakan perlawanan dengan goloknya, Setiap serangan dihadapinya dengan hati-hati, dia mengerahkan jurus Ngo-Houw Toan Bun To (Ilmu golok lima harimau).

Tepat pada saat itu, kembali terdengar suara bentakan Go Tay Peng yang disusul dengan robohnya seorang lawan lagi. Dengan demikian pihak prajurit kerajaan itu berkurang satu tenaga lagi.

Ong Tan masih kelabakan menghadapi tiga lawannya, Pahanya telah terluka karena bacokan golok musuh, tapi dia tetap mempertahankan diri.

Tiga lawan Go Tay Peng lainnya mempunyai kepandaian yang lumayan, itulah sebabnya mereka masih sanggup bertarung terus, Beberapa kali serangan Go Tay Peng dapat mereka hadapi dengan baik.

Sementara itu, diam-diam Su Siong merasa kagum melihat kepandaian Mau Sip-pat. Musuhnya itu sedang terluka, kedua kakinya tidak dapat bergerak dengan leluasa pula, tapi serangan tangannya lihai sekali.

Terutama tangan kanan yang menggenggam golok, Sampai sekian lama, belum sempat Joan-pian lawan mengenai tubuhnya.

"Untung saja kakinya terluka, kalau tidak tentu sejak tadi aku sudah berhasil dikalahkan olehnya," pikir Su Siong dalam hatinya. Segeralah ia mengurus otaknya mencari akal untuk menghadapi lawan. Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

Dengan jurus Pek-Coa Tou Sin (Ular putih menyemburkan racun) ia menyambar bahu kanan lawannya. Mau Sip-pat langsung menangkis. Tidak dinyana, ternyata serangan itu hanya tipuan belaka, Tangan lawan berubah saat itu juga. Dengan menggunakan siasat "Bersuara di timur, menyerang dari barat, Hek Liong-pian menyerang kembali dengan jurus "Giok-Tai Wi Yau" (Sabuk kumala melilit pinggang)"

Joan-pian bergerak dari kiri ke kanan mengincar pinggang lawan. seandainya sepasang kaki Mau Sip-pat dapat digerakkan, pasti dia akan bergerak maju ke depan atau mencelat mundur ke belakang.

Tetapi keadaannya justru tidak mengijinkan mau tidak mau dia terpaksa menyambut serangan lawannya dengan kekerasan!

Gerakan tubuh Su Siong cepat sekali. Ujung senjatanya tidak dapat tersentuh oleh golok lawan, Malah dia berhasil melilit tubuh lawannya sehingga melingkar tiga kali sehingga terikat di batang pohon. Kemudian dia mengirimkan serangan ke arah dada lawan.

Mau Sip-pat terperanjat setengah mati, dadanya tertusuk oleh duri-duri yang terdapat di ujung Joan-pian.

Ketika mendapatkan perintah dari atasannya, Su Siong sudah dipesan wanti-wanti untuk membawa Mau Sip-pat dalam keadaan hidup, Biar bagaimana dia harus menuruti perintah itu.

Sekarang, setelah berhasil melumpuhkan Mau Sip-pat, dia akan membantu rekannya membereskan Go Tay Peng dan Ong Tan. Dengan demikian tugasnya sudah selesai dan dia dapat kembali ke kota raja dengan tenang.

Itulah sebabnya dia segera membungkuk dengan maksud mengambil golok Mau Sip-pat dan mengutungkan lengan kanannya sehingga menjadi cacat untuk selamanya.

Tentunya niat perwira itu sudah kesampaian, apabila tiba-tiba tidak meluncur bayangan putih yang melesat ke arahnya sehingga dia jadi terkesiap dan panik.

Ternyata bayangan putih itu adalah sejenis bubuk yang langsung menerpa matanya sehingga tidak dapat dibuka. Ada sebagian pula yang tersedot ke dalam hidung dan masuk atau tertelan ke dalam mulut, sehingga tenggorokannya bagai tercekak.

Tapi yang paling hebat justru bubuk yang masuk ke dalam kelopak matanya. Bukan saja dia tidak bisa melek, namun juga merasa perih sekali, sedangkan mulutnya tidak dapat mengeluarkan suara sedikit pun disebabkan tenggorokannya yang tersumbat.

Terpaksa Su Siong membatalkan niatnya untuk memungut golok, Dia mengucek-ucek matanya, semakin diukek semakin perih, Saat itulah Su Siong sadar bahwa musuh sudah menyerangnya dengan bubuk semen.

Hanya dia tidak dapat menduga musuh mana yang membokongnya.

Hatinya juga terkejut setengah mati. Sebab dia ingat bahwa semen tidak dapat dibersihkan dengan air, karena semakin melarut dan dapat mengakibatkan kebutaan, justru di saat pikirannya sedang bingung. Dia merasa ada suatu benda dingin yang masuk ke dalam perutnya, lalu rasa perih yang tidak terkirakan menyerang.

Rupanya sebatang golok telah ditikam ke dalam perut orang itu!

Mau Sip-pat yang mengetahui tubuhnya terlilit senjata lawan merasa terkesiap. Bagian dadanya langsung terasa perih karena duri-duri joanpian yang menusuk bagian dadanya.

Di saat hatinya masih dilanda kebingungan tiba-tiba dia melihat ada semacam bubuk putih yang menyerang mata lawannya, sehingga lawan langsung mengucek-ucek matanya, Kemudian dia melihat Siau Po memungut golok di atas tanah dan lalu menancapkannya ke perut Su Siong.

Selesai menikam dengan golok, Siau Po kembali ke balik pohon untuk bersembunyi, sedangkan Su Siong sempat terhuyung-huyung sejenak sebelum akhirnya rubuh di atas tanah. Rekan-rekan yang melihat keadaan itu jadi panik. Beberapa orang di antaranya segera berteriak-teriak manggil.

"Su Siwi! Su Siwi!"

Tepat pada waktu itu pula Go Tay Peng meluncurkan pukulan kirinya membuat seorang musuhnya terpentak beberapa tombak, Mulut orang itu mengeluarkan seruan

tertahan, kemudian tubuhnya jatuh berguling dan mulutnya memuntahkan darah segar.

Dari pihak musuh, masih tersisa lima orang, tetapi mereka sudah ciut nyalinya. Tanpa menunda waktu lagi mereka lari terbirit-birit. Tidak peduli rekannya masih hidup atau sudah mati, Bahkan kuda tunggangan mereka pun ditinggalkan begitu saja!

Go Tay Peng tidak berniat bermusuhan dengan petugas kerajaan, Karena itu dia biarkan sisa lima orang itu lari pergi, Dia membalikkan tubuhnya dan berkata kepada Mau Sip-pat.

"Mau heng, hebat sekali! Kau telah berhasil merobohkan Hek Liong-pian!"

Orang tua itu melihat Su Siong sudah terkapar mati, dia mengira Mau Sip-pat yang melakukannya, Tetapi tampak Sip-pat menggelengkan kepalanya, wajahnya merah karena jengah.

"Sungguh malu, Go Ioya cu, sebenarnya Su Siong dibunuh oleh Saudara Wi!"

Go Tay Peng dan Ong Tan langsung termangu-mangu mendengar keterangan itu.

"Bocah itu yang membunuhnya?" tanya mereka serentak.

Tadi Ong Tan juga tidak sempat melihat siapa yang membunuh Su Siong, sebab dia sendiri sedang kelabakan menghadapi lawan-lawannya, Mayat-mayat musuh terkapar di antara genangan darah. Sedangkan yang terluka masih dalam keadaan sekarat. Di atas tanah juga terdapat semen berserakan, tetapi tidak ada yang memperhatikannya.

Mau Sip-pat menggenggam joanpian milik Su Siong. Dengan menahan rasa nyeri, dia menarik keluar duri-duri yang menancap di dadanya, otomatis sedikit ujung dagingnya ikut tertarik, dapat dibayangkan bagaimana rasa sakitnya. Seluruh baju langsung dipenuhi noda darah.

Begitu senjata lawannya sudah berhasil dicabut, Mau Sip-pat langsung menghantamkan duri tajam itu ke arah Su Siong yang saat itu belum mati. Orang itu sempat berkelojotan beberapa kali sebelum nyawanya melayang dengan kepala hancur.

"Saudara Wi. Kau lihay sekali!" seru Mau Sip-pat.

Wi Siau Po muncul dari balik pohon. Mulutnya membungkam karena tidak tahu apa yang harus dikatakannya, Go Tay Peng dan Ong Tan memperhatikan Siau Po dengan heran.

"Saudara cilik," tanya Go Tay Peng, "Jurus apa yang kau gunakan untuk membunuh orang she Su itu?"

"Aku cuma menancapkan golok ke dalam perutnya, Aku tidak tahu jurus apa."

Mau Sip-pat tertawa lebar.

"Go loya cu, Ong heng, terima kasih atas bantuan kalian sehingga selemba nyawaku ini dapat dipertahankan. Bagaimana selanjutnya setelah musuh-musuh sudah mati dan sebagian kecilnya kabur, Apakah kita akan melanjutkan pertarungan kita yang tertunda tadi?"

Go Tay Peng ikut tertawa.

"Mau heng, jangan bicara soal menolong jiwa." Dia menolehkan kepalanya kepada rekannya sambil berkata:

"Saudara Ong, bukankah lebih baik kita sudahi saja urusannya sampai di sini?"

"Ya, memang, Lebih baik tidak usah berkelahi lagi. sebenarnya antara aku dengan Mau heng juga tidak ada permusuhan apa-apa. Bukankah sebaiknya kita mengikat tali persahabatan saja?"

"Baiklah kalau itu kemauan saudara Ong," kata Go Tay Peng kemudian menjura kepada Mau Sip-pat "Selama gunung masih menghijau dan sungai masih mengalir, pasti ada saatnya kita akan berjumpa pula!"

Go Tay Peng adalah seorang hartawan di wilayah Utara. Untuk membantu sahabatnya Ong Tan, dia ikut datang mencari Mau Sip-pat. Tidak disangka akhirnya malah memberikan bantuan kepada Mau Sip-pat untuk mengusir prajurit kerajaan. Dia merasa agak menyesal membiarkan sisa musuh melarikan diri, sebab buntutnya bisa berbahaya.

Begitu selesai memberi hormat kepada Mau Sip-pat, dia segera membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan tempat itu. Tetapi, sembari melangkahakan kakinya, sepasang telapak tangannya juga menghantam ke sana kemari.

Tanpa memperdulikan pihak musuh yang masih hidup atau sudah mati, pukulannya membuat tubuh mereka hancur tidak karuan, Dia menggunakan ilmu andalannya yakni Mo In-Jiu (tangan meraba awan) yang membuat namanya menjulang tinggi di dunia kangouw.

"Hebat sekali!" puji Mau Sip-pat yang menyaksikan perbuatannya. Setelah itu dia memerintahkan Siau Po menuntun seekor kuda ke hadapannya.

Siau Po menurut. Dia menghampiri salah satu kuda yang ditinggalkan musuh.

"Tuntunnya dari depan, Kalau dari belakang, kau bisa disepakny!" kata Sip-pat menasehati.

Siau Po menurut. Segera dia membawa kuda itu ke hadapan Mau Sip-pat sementara itu, Sip-pat merobek ujung bajunya untuk membalut luka di lengannya. Setelah itu dia menjejakkan kakinya ke atas tanah dan lalu melompat ke atas kuda.

"Pulanglah kau sekarang!" katanya kepada Siau Po.

"Kau akan kemana?" tanya si bocah.

"Untuk apa kau menanyakan hal itu?"

"Kita kan sudah menjadi sahabat, sudah sepatutnya aku menanyakan tujuanmu!"

Wajah Mau Sip-pat tiba-tiba berubah menjadi garang.

"Sinting! Siapa yang menjadi sahabatmu?"

Siau Po menyurut mundur satu tindak, Wajahnya langsung merah padam dan air matanya bercucuran. Dia tidak dapat menahan keperihan hatinya. Dia juga tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja Sip-pat marah kepadanya.

"Mengapa tadi kau menyemburkan semen ke mata Su Siong?" bentak Mau Sip-pat ketus.

Siau Po menjadi tercekat. Kakinya menyurut mundur satu langkah lagi.

"A... ku... aku...." suaranya gemetar dan tersendat-sendat saking gugupnya, "Aku... lihat dia ingin membunuhmu!"

"Dari mana kau mendapatkan semen itu?"

"Dari pasar. Aku membelinya sekalian ketika membeli bakpau dan arak. Aku dengar kau akan berkelahi sedangkan kau sedang terluka...."

"Anak haram! Dari mana kau mempelajari akal yang begitu rendah?"

Siau Po memang anak seorang wanita penghibur, ia tidak pernah tahu siapa ayahnya, Karena itu pula dia paling benci bila ada orang yang menyebutnya sebagai anak haram, Kemarahannya jadi meluap seketika.

"Nenekmu yang haram!" Tanpa memperdulikan hal lainnya, dia langsung balas memaki. "Perduli apa aku mempelajarinya dari mana? Manusia bau yang tidak tahu mampus!" Setelah memaki, hatinya tergetar juga, cepat-cepat dia bersembunyi ke balik pohon,

Sip Pat menggerakkan kudanya maju ke depan, Sebelah tangannya terulur dan dalam sekejap mata si bocah sudah kena dicekalnya lalu diangkatnya ke atas.

"Setan cilik, coba apa kau masih berani memaki?"

Siau Po meronta-ronta. sepasang kakinya menendang kalang kabut. Kedua tangannya juga digerakkan kesana kemari.

"Kura-kura hitam! Babi mandul! Kampret! Mulutnya masih terus memaki.

Sejak kecil Siau Po tinggal di rumah pelesiran. Sudah biasa dia mendengar cacian yang kotor dan bukan baru pertama kali ini dia mengucapkannya.

Sip-pat gusar sekali melihat keberanian bocah itu. Dia menempeleng pipinya bolak-balik. Tetapi Siau Po

memang keras kepala, Meskipun air matanya mengalir dengan deras, mulutnya tidak berhenti mencaci. Dia baru berhenti ketika menggigit tangan Mau Sip-pat.

Sip-pat terperanjat juga kesakitan Tanpa sadar cekalannya terlepas dan tubuh Siau Po pun terbanting ke atas tanah. Siau Po langsung merangkak bangun kemudian berlari sambil mencaci maki.

Sip-pat mendongkol sekali Dia segera mengejar. Dengan menunggang kuda tentu tidak sukar baginya mengejar. Siau Po lari belum berapa jauh tahu-tahu sudah tersusul oleh Mau Sip-pat. Nafasnya tersengal-sengal. Tanpa menoleh dia tahu Mau Sip-pat sudah ada di belakangnya. Tiba-tiba kaki terpeleset talu jatuh bergulingan, namun mulutnya masih berkaok-kaok.

"Bangun!" bentak Mau Sip-pat. "Aku mau bicara!"

"Aku tidak mau bangun, Biar aku mati di sini!"

"Baik! Biar kau mampus terinjak kaki kuda!"

Siau Po memang bandel, Semakin diancam, dia semakin sengaja, Sembari menangis, dia berteriak keras-keras.

"Ada orang mau membunuh! Ada orang mau membunuh! Tua bangka menghina anak kecil! Dasar kura-kura kolot! Orang dulu memperumpamakan germo sebagai kura-kura! Dia naik kuda, dia mau menginjak orang sampai mati!"

Kuda yang ditunggangi Mau Sip-pat dihentakkan sehingga sepasang kakinya berjingkrak ke atas, Siau Po segera menggulingkan tubuhnya menghindar.

"Hah! Setan cilik, ternyata kau takut mampus juga, bukan?"

"Kalau aku takut padamu, biarlah aku menjadi anak kura-kura, turunan anjing buduk! Aku tidak pantas disebut orang gagah!"

Kewalahan juga Mau Sip-pat menghadapi bocah yang mulutnya lancang itu, akhirnya dia malah tertawa geli.

"Kau seorang enghiong?" tanyanya tersenyum. "Baik, Kau bangunlah. Aku tidak akan menghajarmu lagi Aku akan pergi sekarang!"

Siau Po berdiri, wajahnya masih basah oleh air mata.

"Tidak apa-apa kalau kau ingin menghajarku, tapi jangan panggil aku anak haram!" katanya.

"Kau toh sudah memaki aku sepuluh kali lipat Sudahlah, kita tidak usah memperpanjang persoalan ini lagi."

"Kau menghajar telingaku dan aku sudah menggigit tanganmu, Berarti kedudukan kita seri! Baik, semuanya selesai sampai di sini saja, Tapi, ngomong-ngomong, ke mana sih tujuanmu sebenarnya?" tanya Siau Po sambil menyusut air matanya.

"Ke Pe King, kota raja!"

"Ke kota raja?" tanya Siau Po dengan amat terbelalak "Bukankah para pembesar negeri sedang mencarimu? Mengapa kau malah mengantarkan diri ke sana?"

"Aku ingin mencari Go Pay. Dia merupakan tokoh nomor satu dari bangsa Boanciu. Malah dia mengaku dirinya sebagai jago nomor satu di kolong langit Aku tidak puas! Aku ingin mencarinya untuk mengadu kepandaian!"

Siau Po tertarik sekali dengan keterangan ini, karena berarti akan ada suatu pertunjukan yang menarik.

"Mau toako, aku mempunyai permintaan. Sebetulnya sederhana sekali, tetapi aku tidak tahu apakah kau akan mengabulkannya?"

Mau Sip-pat orangnya gengsian, dia tidak mau dianggap berjiwa picik, Ucapan si bocah membuatnya penasaran.

"Apa itu? Katakan saja, aku pasti akan mengabulkannya!"

"Bagus! Tapi kau tidak boleh menyesal!"

"Tentu tidak!"

"Aku minta kau mengajak aku ke kota raja!"

"Ke kota raja? Untuk apa?" tanya Mau Sip-pat bingung.

"Aku ingin menonton pertandingan antara kau dan Go Pay!"

Mau Sip-pat menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Tidak mungkin. Jarak dari Yang-ciu ke Pe King jauhnya ribuan li. Lagipula para pembesar negeri menjanjikan hadiah besar bagi siapa pun yang dapat menawanku, perjalanan ini berbahaya sekali."

"Memang aku sudah menyangka bahwa kau akan menyesal dan menarik kembali janjimu sendiri. Lagipula dengan mengajak aku, kau pasti mudah dikenali. Pasti kau tidak berani mengajak aku!" kata si bocah.

Hati Mau Sip-pat panas mendengarnya. "Kenapa aku tidak berani?"

"Kalau memang berani, ajaklah aku!" tantang si bocah.

"Sebenarnya bukan apa-apa, tapi aku repot membawa kau serta, sedangkan kau belum memberitahukan kepada ibumu, Nanti dia akan mencemaskan dirimu," sahut Mau Sip-pat berusaha mengemukakan alasan.

"Tidak mungkin ibu mencemaskanku, Lagipula beberapa hari lagi aku toh sudah pulang."

"Setan cilik, banyak benar sih kemauanmu?"

"Aku tahu, kau tidak berani mengajak aku karena takut kalah dan jadi malu."

Kemarahan dalam hati Mau Sip-pat membara kembali. "Siapa bilang aku kalah kepada Go pay?"

"Aku yang bilang, Sebab kau takut kalah dan malu, Bagaimana kalau aku menyaksikan kau berlutut di depan kaki Go Pay dan meratap-ratap meminta ampun sambil menyebutnya, tuanku... tuanku?"

Mau Sip-pat tambah mendongkol. Dia memajukan kudanya kemudian mencengkeram kerah baju bocah itu dan kemudian menaikkannya ke atas kuda.

"Baiklah! Aku akan membawa kau ke Pe King, Lihat siapa nanti yang akan berlutut dan memohon pengampunan!"

Diam-diam hati Siau Po girang sekali, tetapi dengan licik dia berkata:

"Kalau aku tidak melihat dengan mata kepala sendiri, tentu aku hanya bisa menduga-duga, Dan dalam bayanganku, kaulah yang akan berlutut dan memohon ampunannya!"

Plak! Plok! Sip-pat menghajar pantat Siau Po berulang kali.

"Sekarang aku yang akan menyuruh kau berteriak-teriak minta ampun terlebih dahulu!"

Siau Po mengaduh-aduh, tetapi dia tidak menangis malah tertawa cekikikan. Mau tidak mau, Sip-pat jadi ikut tertawa geli. Bocah itu sungguh nakal, jenaka juga keras kepala dan akal busuknya banyak!

"Eh, setan cilik, Kau memang hebat!"

"Eh, setan tua, aku juga kewalahan menghadapinya." sahut Siau Po dengan berani.

"Sekarang aku akan mengajak kau ke kota raja. Tapi ingat, sepanjang jalan kau harus menuruti apa pun kataku. jangan sekali-sekali menimbulkan keonaran."

"Siapa sebenarnya yang membuat keonaran? Kau sendiri! Mula-mula kau dimasukkan ke dalam penjara, kemudian kau buron, Lantas kau melabrak kawanannya penyelundup garam. Dan baru saja kau membunuh beberapa orang petugas kerajaan. Bukankah itu yang disebut menimbulkan keonaran?"

"Kau memang pandai bicara," kata Mau Sip-pat. "Baiklah, aku mengaku kalah!"

Bocah itu membetulkan duduknya di atas pelana. Tali kendali kuda pun di hentakkan sehingga melesatlah mereka menuju Utara.

Pertama-tama Siau Po takut akan terjungkir balik, maklumlah seumur hidup dia belum pernah menunggang kuda. Dia merapatkan tubuhnya dan memeluk Mau Sip-pat erat-erat. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih

lima enam li, perasaannya pun agak tenang dan dia dapat duduk dengan nyaman.

"Bagaimana kalau aku menunggang kuda yang satu itu?" tanya Siau Po setelah keberaniannya terbangku.

Memang sejak semula Mau Sip-pat menuntun seekor kuda lainnya milik pihak petugas kerajaan. Tampaknya kuda-kuda itu memang sangat jinak, meskipun penunggangnya sudah mati ataupun melarikan diri, mereka tidak menjadi panik.

"Kalau kau sanggup, silahkan Awas kalau kau tidak sanggup, nanti kau bisa terjungkal dan kakimu patah!" sahut Mau Sip-pat.

"Aku pernah menunggang kuda sebanyak puluhan kali, masa bisa terjungkal." sahut Siau Po menyombongkan diri, Dia langsung melompat turun dari kuda Mau Sip-pat. Dipegangnya tali kendali kemudian ia menginjakkan kakinya di sangurdi dan lalu mencelat naik.

Melihat cara Siau Po naik ke atas kuda, Sip-pat tertawa geli, Sebab posisinya salah, sehingga tubuhnya bukan menghadap ke depan malah menghadap ke ekor kuda.

"Hushhh!" seru Mau Sip-pat setelah selesai tertawa, Tali kendali dihentakkannya, kuda itu pun terkejut dan lari terpontang-panting,

Siau Po tercekat bukan main. Dia dibawa kabur oleh kuda itu. Cepat-cepat dia mencekal pelana kuda itu erat-erat. Hampir saja dia terjungkal jatuh.

Siau Po dapat mendengar suara hembusan angin yang menerpa lewat di telinganya.

Lewat tiga li, sampailah mereka di jalanan yang menanjak, Kuda masih lari terus. Di waktu yang bersamaan, di tengah jalan mendatangi sebuah kereta yang rodanya sedang menggelinding perlahan. Di belakangnya mengiringi seorang penunggang kuda yang usianya masih muda sekali, paling banter enam atau tujuh belas tahun.

Ketika melihat seekor kuda sedang berlari dengan kalap, kusir kereta itu berteriak-teriak dengan panik.

"Kuda ngamuk! Kuda ngamuk!"

Tepat di saat tabrakan hampir terjadi, si anak muda yang mengiringi di belakang langsung menerjang ke depan sembari mengulurkan tangannya mencekal tali kendali, sehingga gerakan kuda itu pun terhenti seketika. Hal ini membuktikan tenaga dalam anak muda itu luar biasa sekali.

Tampak perut kuda itu kembang kempis dan mulutnya berbusa karena tadi sudah berlari melebihi takarannya. Dari dalam kereta terdengar suara halus menyapa.

"Adik Ceng, ada apa?"

"Ada kuda ngamuk," sahut si anak muda. "Penunggangnya seorang bocah cilik, entah masih hidup atau sudah mati."

"Tentu saja masih hidup!" Siau Po pun segera menegakkan tubuhnya dengan gaya digagah-gagahkan. "Masa mati?"

Anak muda tadi memperhatikan Siau Po sekilas, wajahnya putih bersih, sepasang matanya jeli dengan alis yang bagus bentuknya. Dia mengenakan jubah panjang sedangkan kopiahnya penuh dengan sulaman

benang emas dan di tengah-tengahnya terhias sepotong batu kumala putih. Dari penampilannya dapat diduga bahwa anak muda itu berasal dari keluarga hartawan

Siau Po juga memandang pemuda itu lekat-lekat. Dia tahu pemuda di hadapannya dari keluarga berada. Tapi dia justru paling benci kaum hartawan, itulah sebabnya dia langsung membuang ludah dan berkata dengan sinis.

"Sungguh busuk! Lohu sedang melakukan perjalanan sejauh seribu li dan sedang gembira-gembiranya, siapa sangka bertemu dengan mayat perintang jalan, sehingga lohu tidak bisa meneruskan perjalanan."

Si pemuda tampaknya kurang senang. Dia sebal melihat bocah itu bersikap sok tua dengan menyebut diri sendiri "lohu", Apalagi lagaknya sombong dan menghina sekali.

Sepasang alisnya menjungkit ke atas, Hampir dia mengumbar hawa amarahnya, tetapi ketika memperhatikan Siau Po dengan seksama, dia melihat tampangnya yang dekil dan tubuhnya yang kurus kering. Dia tidak jadi marah, bibirnya malah menyunggingkan senyuman dan segera menggeser untuk memberi jalan kepada Wi Siau Po.

Siau Po menarik tali kendali kudanya sembari berkata:

"Celaka benar! Mengapa di kolong langit ini banyak pemuda bau yang usil saja dengan urusan orang lain?"

Tepat pada saat itu, Mau Sip-pat pun sudah menyusul tiba.

"Eh, setan cilik, Apakah kau tidak jatuh pingsan?"

"Pingsan? Sudah barang tentu, tidak!" sahut si bocah seenaknya, "justru ketika lohu sedang enak-enak

melakukan perjalanan, lohu dirintangi oleh bocah bau ini, Sungguh menyebalkan!"

Mau Sip-pat tertawa geli mendengar kata-katanya. Tetapi sesaat kemudian dia tertegun ketika menoleh kepada si anak muda, Dia melihat di bagian depan kereta tertancap sebatang bendera kecil berwarna putih dengan sulaman biru di tepiannya.

Di tengah-tengahnya terdapat huruf "Pui". Tanpa ayal lagi, dia segera menarik tangan bocah itu ke pinggir jalan. Dan pada saat itu Siau Po masih mendumel

"Dasar bocah busuk tidak tahu diri!"

"Tutup mulutmu!" bentak Mau Sip-pat sambil mengayunkan cambuk ke bagian kepala Siau Po.

Untung Siau Po sempat melihatnya dan menghindarkan diri, Tetapi kepalanya selamat, bahunyalah yang kena terhajar. Seperti orang kalap, Mau Sip-pat terus mencambukinya, hingga akhirnya seluruh tubuh Siau Po terhajar berdarah dan pakaiannya koyak-koyak.

Siau Po tidak menyangka akan berakibat seperti ini. Dengan menahan sakit, dia mendekam di punggung kudanya, Tepat pada saat itu, dari dalam kereta terdengar lagi suara halus tadi.

"Apakah di sana tuan Mau dari Cong Ciu? Sudahlah, jangan kau hajar lagi bocah itu!"

Mau Sip-pat mencelat turun dari kudanya, Dengan bantuan tangan kirinya dia mendepron di atas tanah.

"Mau Sip-pat sedang terluka kakinya sehingga tidak dapat memberi hormat secara layak kepada nona Kou dan Pui siauhiap, Harap tidak menjadi gusar karenanya!"

"Terima kasih! Tidak berani kami menerima penghormatan demikian besar!" sahut si nona dalam kereta, sedangkan anak muda yang menunggang kuda hanya menganggukkan kepalanya sedikit, Setelah itu dia memecut kudanya agar kereta berjalan lagi. Dia sendiri tetap mengikuti dari belakang.

Setelah kereta itu pergi jauh, Mau Sip-menenakan tanah pula kemudian mencelat ke atas kuda. Lalu dia menyambar tubuh Siau Po dan memeluknya.

"Sungguh berbahaya! Sungguh berbahaya" Mau Sip-pat menyusuti peluh yang memenuhi wajah dan tubuhnya, "Kau tahu, jiwamu baru kutarik kembali dari pintu neraka!"

Terdengar dia menarik nafas panjang.

"Kalau hajaran cambukku terlalu perlahan, maka kita berdua pasti sudah menjadi mayat sekarang ini." Dengan kasih sayang dia membersihkan wajah Siau Po.

Suara Siau Po lirih sekali.

"Aku... mati juga tidak apa-apa... aku tidak... takut mati!" Hanya beberapa patah kata yang sempat diucapkannya, kemudian dia jatuh tidak sadarkan diri.

Siau Po sendiri tidak tahu berapa lama dia pingsan, hanya ketika tersadar kembali, dia merasa seluruh tubuhnya nyeri dan ngilu. Tanpa dapat menahan diri lagi, dia mengerang kesakitan.

"Eh, setan cilik, akhirnya kau siuman juga!" seru Sip-pat dengan nada lega. wajahnya berseri-seri.

Siau Po membuka matanya dan menatap Mau Sip-pat. Dia mendapatkan sahabatnya itu sedang memandangnya dengan penuh perhatian.

"Kalau kau memang menginginkan kematianku, bunuh saja aku dengan golok mu. Buat apa kau harus menyiksaku dengan cambuk?"

"Kenapa aku menginginkan kematianmu? Kemarin aku mencambukmu justru untuk menolong selebar nyawamu!"

"Celaka! Terang-terang kau menyiksaku sampai sedemikian rupa, kau masih mengatakan telah menolong nyawaku!" Siau Po mendongkol sekali karena menganggap dirinya dipermainkan, karena itu suaranya juga ketus sekali.

"Kau benar-benar tidak tahu tingginya langit, tebalnya bumi!" bentak Mau Sip-pat tak kalah garangnya, "Bagaimana kau berani sembarangan mencaci keluarga Bhok dari In Lam? Kau benar-benar sudah bosan hidup rupanya!"

<http://kangzusi.com>
Siau Po tidak tahu siapa keluarga Bhok dari In Lam.

"Apa bedanya? pokoknya aku menganggapnya sebagai anak kura-kura dan telur busuk!"

"Tutup mulutmu! Apa masih belum cukup banyak keonaran yang kau timbulkan?"

Melihat kegusaran Mau Sip-pat, Siau Po tidak berani banyak bicara lagi. Tapi dasar anak bandel dia masih mendumel juga.

"Kau sepertinya tidak takut terhadap raja, juga tidak takut kepada Go Pay, kenapa sebaliknya kau malah takut terhadap dua bocah bilik dari keluar Bhok? Benar-benar bisa membuat orang tertawa hingga giginya copot."

"Aku bukannya merasa takut Aku hanya malu hati terhadap orang-orang gagah lainnya dari dunia kangouw,

apabila kita berbuat salah terhadap keluarga Bhok. Hilang nyawa masih lumayan, tetapi yang membuat kita tidak tahan justru caci maki mereka."

"Siapa sebenarnya keluarga Bhok itu?" tanya Siau Po. "Apakah mereka memang lihay sekali?"

"Kau bukan orang dunia persilatan, meskipun aku memberitahukan belum tentu kau bisa mengerti," sahut Sip-pat.

"Begitu rupanya? Tapi aku tidak perduli!" kata si bocah masih dengan nada penasaran. Tetapi dia tidak berani mengejek keluarga Bhok lagi, "Tadi kau mencambukku, katamu demi menolong selebar nyawaku, apa artinya?"

"Perbuatanmu itu benar-benar kurang ajar. sembarangan kau mencaci maki pemuda berbaju hijau itu. Dia itu dari keluarga Pui, salah satu dari empat keluarga yang menjadi Ke Ciang bagi keluarga Bhok, Kalau aku tidak menghajar kau agar kemarahannya reda, sekali cekal saja kau bisa di-pencet mati seperti semut."

Ke Ci maksudnya pelindung keluarga.

"Huh!" Siau Po mendengus dingin, "Aku tidak percaya dia demikian lihay!"

Di luar dia menyangkal, di dalam hati diam-diam dia mengakui.

"Kalau dia sampai memencet mati aku, apakah kau akan diam saja? Dengan demikian, mana bisa kita disebut sebagai sahabat sejati yang senang dan susah kita cicipi bersama?" kata Siau Po.

Mau Sip-pat seperti disudutkan oleh kata-katanya, dia menarik nafas panjang.

"Di dalam dunia kangouw, asal orang yang mempunyai pengetahuan sedikit saja, pasti tahu siapa adanya keluarga Bhok, Bila mereka bertemu atau melihat orang-orang dari keluarga itu, mereka pasti akan menepi untuk memberi jalan dengan sikap hormat Tidak ada seorang pun yang berani demikian lancang seperti kau, seandainya dia berniat turun tangan, meskipun ada maksudku untuk menolongmu, tetap saja aku tidak sanggup melakukannya."

"Jadi pemuda itu benar-benar demikian lihay?" tanya Siau Po seperti masih kurang yakin.

Mau Sip-pat menggelengkan kepalanya. "Mengenai hal itu, aku tidak tahu, Mungkin aku sanggup menghadapinya, mungkin juga tidak. Tapi yang jelas aku tidak dapat melawannya!"

"Kenapa harus takut? Bunuh saja pemuda berkuda dan perempuan dalam kereta itu, siapa yang bakal tahu? Dengan demikian, semuanya beres, bukan?"

"Enak saja kau bicara, tahukah kau, bahkan seorang kusir kereta pun mempunyai kepandaian yang tinggi dalam keluarga Bhok!"

"Kalau begitu, kau memang sudah paham, Kau sengaja mencambuki aku untuk memuaskan hati pemuda itu, Dengan demikian bukan aku saja yang terhindar dari kematian, kau sendiri juga akan selamat!" kata Siau Po.

"Siapa yang aku takutkan? Siapa?" kata-kata yang terakhir justru diucapkan dengan suara rendah. Hal ini membuktikan keraguannya, Mungkin hatinya agak gentar juga, cuma saja dia malu mengakuinya, Dari penasaran dia jadi marah, dan lantas menghardik dengan suara

keras: "Sejak semula aku sudah mengatakan agar kau jangan mengikuti aku, tapi kau memaksa! Baru satu hari saja kau sudah menimbulkan keonaran, Siapa yang suruh kau menyembur mata orang dengan semen? Dalam dunia kangouw, itu merupakan perbuatan manusia rendah, tahu? Lebih rendah dari orang yang menggunakan obat bius. Aku lebih suka mati di tangan Su Siong dari pada ditolong dengan cara demikian! Dasar bocah setan, melihat lagakmu, semakin lama aku semakin kesal saja!"

Saat itu Siau Po baru menyadari, rupanya hal itu yang membuat Mau Sip-pat kurang senang. Dia sungguh-sungguh tidak tahu kalau apa yang dilakukannya adalah perbuatan rendah. Tetapi pada dasarnya, adat Siau Po memang keras, Meskipun salah tetap dia tidak sudi mengalah

"Apa bedanya membunuh orang dengan menyemburkan semen atau membacok dengan golok?" tanyanya penasaran "Kalau aku tidak menggunakan cara itu, tentu sekarang kau sudah terkapar menjadi bangkai! Kalau kau memang tidak suka aku ikut denganmu, katakan saja terus terang. Mulai sekarang kita ambil jalan sendiri-sendiri. Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal, beres!"

Mau Sip-pat memperhatikan Siau Po yang sudah terluka karena cambukannya, Hatinya merasa iba. Lagipula sekarang mereka sudah jauh dari kota Yang-ciu, mana tega dia meninggalkan bocah cilik itu di tempat seperti ini. Lagipula, biar bagaimanapun sudah dua kali Siau Po menyelamatkan nyawanya, dia tidak bisa menjadi manusia rendah yang tidak ingat budi.

Demikianlah, katanya kemudian "Aku akan mengajak kau ke kota raja tapi kau harus menerima tiga buah syaratku!"

Hati Siau Po girang sekali.

"Apa ketiga syarat itu? Aku tidak perduli! Seorang laki-laki sejati, begitu kata-kata sudah meluncur keluar dari mulutnya, entah kuda apa pun sukar mengejanya!"

Siau Po suka mendengar cerita tukang-tukang dongeng. Untuk sesaat dia lupa kata-kata "enam ekor kuda", sehingga dia mengatakan entah kuda apa pun, tapi Sip-pat tidak memperdulikan kesalahannya. Dia hanya berkata:

"Pertama, aku larang kau menimbulkan keonaran, jangan sembarangan mengoceh atau memaki orang, Mulutmu harus dijaga!"

"Gampang!" sahut Siau Po. "Tidak memaki juga tidak apa-apa, Tapi aku mau tanya dulu, bagaimana kalau orang lain yang memaki duluan?"

"Kalau kita benar, mana mungkin orang mengganggu kita tanpa sebab musabab, Syarat yang kedua, kalau kau berkelahi, aku larang kau main gigit, apalagi menggunakan semen. juga main bergulingan di atas tanah dan sembarangan memencet alat vital orang. seandainya kau kalah, jangan pura-pura mati atau berteriak-teriak seperti orang gila, semuanya itu bukan perbuatan orang gagah, hanya membuat dirimu sendiri menjadi malu dan tidak dihargai oleh orang lain."

"Tapi, kalau aku kalah, masa aku tidak boleh menggunakan salah satu dari ketiga cara itu untuk membela diri?" tanya Siau Po kurang puas.

"Tentu boleh membalas, tetapi dengan kepandaian sejati, bukan dengan cara yang rendah, jangan membuat diri kita jadi bahan tertawaan orang. Di Li Cun Wan, kau boleh berbuat apa saja yang kau anggap baik. Tetapi bila kau ingin ikut aku mengembara, kau harus menggunakan cara yang lain."

Diam-diam Siau Po menggerutu dalam hati.

"Kau bisa saja mengatakan berkelahi dengan menggunakan kepandaian. Tapi bagaimana dengan aku? Aku toh masih kecil Tidak mengerti ilmu silat pula, Kalau begini dilarang, begitu salah, sama saja artinya kau mau aku terima gebukan dengan berdiam diri?"

Di luarnya dia hanya berkata: "Aku toh tidak mengerti ilmu silat, Bagaimana melawan orang dengan kepandaian sejati?"

"Ilmu silat dapat dipelajari apabila kita mempunyai kemauan Siapa yang sejak lahir sudah mengerti ilmu silat? Mumpung kau masih kecil, justru sekarang merupakan kesempatan yang baik bagimu untuk belajar. Kau berlutut di hadapanku dan menyembah aku sebagai gurumu, Selama ini aku hidup tidak menentu, ada baiknya juga bila aku mengangkat seorang murid, Kau beruntung bisa menjadi muridku, asal kau berlatih dengan giat serta tekun kelak di kemudian hari kau bisa memiliki kepandaian yang lumayan tinggi."

Siau Po cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa! Kita kan bersahabat, berarti kedudukan kita sama, Kalau sekarang aku menyembahmu sebagai guru, itu kan berarti derajatku lebih rendah satu tingkat darimu? Dasar setan tua, niat mu tidak baik, licik, egois!"

Siau Po lupa diri, kembali mulutnya mengoceh sembarangan. Tentu saja Sip-pat menjadi tidak senang, Banyak orang yang ingin menjadi muridnya justru dia tolak mentah-mentah. Selalu saja timbul perasaan bahwa niat mereka itu tidak tulus atau ada beberapa orang di antaranya yang mempunyai bentuk tubuh kurang bagus dan kurang sesuai untuk belajar ilmu golok Ngo-Houw Koan Bun (Lima harimau menutup pintu), Lagipula sebelumnya dia sibuk, tidak ada kesempatan atau waktu luang untuk mendidik seorang murid, sekarang dia tertarik kepada Siau Po dan berniat mengangkatnya sebagai murid, eh... malah bocah ini yang menolaknya.

Saking kesalnya hampir saja tangannya melayang untuk menampar pipi anak itu, tetapi untung saja dia melihat bekas luka cambukannya sehingga dia membatalkan niatnya.

"Biar aku beritahu kepadamu!" katanya kemudian "Sekarang ini perasaanku sedang senang, maka aku suka menerima kau sebagai murid. Tetapi kelak, meskipun kau berlutut di hadapanku dan memohon-mohon, pasti aku akan menolaknya!"

"Tidak jadi masalah!" sahut si bocah yang tetap ugal-ugalan, "Kelak, meskipun kau berlutut dan menyembah padaku sampai ratusan kali bahkan dengan suara meratap-ratap, tetap saja aku tidak sudilmenjadi muridmu. Kalau aku menjadi muridmu, berarti dalam hal apa pun aku harus menuruti kata-katamu, mana enak? Tidak! Aku-tidak mau belajar ilmu silat!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 03

Mau Sip-pat mendongkol sekali, Hatinya juga mulai marah.

"Baiklah, urusanmu sendiri mau belajar silat atau tidak, Tetapi kalau kau sampai tertangkap lawan dan disiksa sehingga hidup tidak mati pun tidak, waktu itu kau jangan menyesali."

"Apa yang harus disesalkan? Lagipula, apa hebatnya belajar ilmu silat darimu? Buktinya kau bisa dililit oleh Su Siong begitu saja, dan ketika melihat dua bocah dari keluarga Bhok, kau langsung ketakutan Aku tidak mengerti ilmu silat, tapi aku tidak ketakutan seperti kau. Hal ini membuktikan bahwa bisa ilmu silat saja belum tentu hebat!"

Kemarahan dalam hati Mau Sip-pat benar-benar meluap. Tanpa dapat mengendalikan emosinya lagi, dia melayangkan tangannya menampar pipi Siau Po keras-keras. Tetapi bocah itu bukannya menangis kesakitan malah tertawa terbahak-bahak. Benar-benar anak yang kuat, juga bandelnya tidak ketulungan!

"Nah, benar kan? Aku sudah membuka rahasia hatimu sehingga kau menjadi marah dan melampiaskan kekesalan pada diriku, Coba kalau kau benar-benar tidak takut, tentu kau tidak akan begini marah hanya karena ucapanku tadi!"

Sip-pat membungkam. Dia benar-benar kehabisan akal menghadapi bocah yang satu ini. Ditegur salah, dihajar kasihan, ingin meninggalkannya begitu saja, dia tidak sampai hati padahal adatnya juga keras sekali, tetapi kali ini dia terpaksa mengekang diri.

"Huh!" Dia hanya mendengus satu kali, kemudian berdiri termangu-mangu.

Siau Po yang melihat keadaannya juga turut berdiam diri, pikirannya melayang-layang, dia ingat ibunya di rumah pelesiran, Sejak mengenal Mau Sip-pat, dia bertekad untuk menjadi orang gagah.

Ternyata tidak mudah. Dia juga tahu hilang sudah kesempatan baginya unjuk belajar silat, tapi dia tidak menyesal. Dia meraba-raba mukanya yang bengap parah di sudut bibirnya sudah kering.

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya, pikirnya dalam hati:

"Tidak apa-apa aku tidak jadi belajar ilmu silat darimu, yang penting aku bisa ikut terus mengembara. Pasti aku bisa memperhatikan gerak-gerikmu ketika kau berkelahi, apa aku tidak bisa menirunya sedikit demi sedikit? Bahkan aku bisa melihat gerakan musuh. Dengan demikian aku bukan hanya belajar ilmu silatmu saja, ilmu silat orang lain juga bisa kucuri belajar. Dengan memiliki kepandaian beberapa orang sekaligus, bukankah lama kelamaan aku bisa mempunyai kepandaian yang lebih tinggi dari padamu? Hm!"

Sementara itu, Mau Sip-pat merasa perutnya lapar sekali.

"Mari kita pergi!" katanya sambil langsung mengangkat tubuh Siau Po.

Siau Po tidak membantah. Mereka mencari tempat untuk beristirahat. Keduanya mengisi perut, membersihkan tubuh, mengganti pakaian juga mengoles obat.

Kemudian, untuk melanjutkan perjalanan, Sip-pat menyewa kereta. Kakinya terluka, gerakannya tidak leluasa, Kedua ekor kuda rampasannya ditinggalkan begitu saja. Dengan menumpang kereta, dirinya juga tidak mudah terlihat orang. Bukankah dia seorang pelarian dari kota Yang-ciu?

Tujuan mereka tetap utara, Pada suatu siang, mereka sampai di propinsi Soa Tang, Ketika mereka menempuh perjalanan, tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda, Siau Po melongokkan kepalanya, Dia melihat tiga kereta mendatangi dengan perlahan. Pada bagian depan kereta terdapat sehelai bendera kecil atau panji yang warna dasarnya putih dan tepiannya bersulamkan benang biru.

Di tengah-tengahnya tertera huruf "Sou" Persis sama dengan bendera kecil yang mereka lihat tempo hari. Tanpa berpikir panjang lagi, Siau Po segera membangunkan Mau Sip-pat yang sedang tidur.

"Coba lihat!"

Mau Sip-pat membuka matanya. Ketika melihat kereta dengan benderanya itu, wajahnya menyiratkan ketegangan. Sekejap kemudian, kereta itu telah melewati mereka dan terus melaju menuju selatan. Tampak Mau Sip-pat menghela nafas lega.

"Apakah yang lewat barusan juga kereta keluarga Bhok dari In Lam?" tanya Siau Po.

"Mengapa kau bisa mempunyai dugaan itu?"

"Karena aku melihat semangatmu seperti terbang melihat kereta itu, itulah sebabnya aku bisa menduga demikian."

"Kapan semangatku terbang? jangan sembarangan mengoceh!" bentak Mau Sip-pat.

Meskipun mulutnya berkata demikian, tapi Sip-pat menyadari bahwa suaranya rada bergetar.

"Kau tidak takut aku justru sebaliknya," sahut Siau Po.

"Apa yang kau takutkan?"

"Aku takut kau tidak sanggup menahan perasaan terkejut sehingga sakit parah," sahut Siau Po seenaknya, "Bisa juga kau mati kaget. Kalau hal itu sampai terjadi, bagaimana dengan aku?"

"Celaka! Gawat!" Terdengar Mau Sip-pat menggerutu. Dia tidak menggubris ucapan Siau Po.

Mungkin telinganya sudah kebal, Dia hanya menggumam seorang diri, "Keluarga Sou pun berangkat ke selatan. Pasti di sana telah terjadi sesuatu yang hebat!"

"Apa sebenarnya arti huruf "Sou" itu?" tanya Siau Po penasaran

"Di samping huruf "Sou" masih ada tiga huruf lainnya, yakni huruf "Lau", "Pui" dan "Pek" Mereka adalah nama keluarga yang menjadi Ke Ciang bagi keluarga Bhok, sedangkan keluarga Bhok itu keluarga bangsawan, tingkat Kim Kok-kong."

"Kim Kok-kong itu sejenis makhluk aneh atau hantu?"

"Tampaknya mulutmu memang harus dicuci biar bersih, Di dalam dunia kangouw, nama Kim Kok-kong bahkan lebih mencitutkan nyali dari pada makhluk aneh atau hantu apa pun."

"Oh, begitu rupanya."

"Hm..." kata Mau Sip-pat. "Pada waktu Baginda Beng Tay-cou mengerahkan angkatan perangnya menentang kerajaan Goan, Bhok ongya, Bhok Eng telah membuat jasa besar, sebab dia berhasil merampas propinsi In Lam, Karena itu Sri Baginda mengangkatnya sebagai penguasa di wilayah In Lam turun temurun.

"Setelah dia meninggal dia dianugerahkan gelar kehormatan Raja Muda Kim Len ong, sedangkan keturunannya mendapat gelar kehormatan Kim Kok-kong."

"Di zaman akhir pemerintahan Kerajaan Beng ketika Kaisar Kui-ong menyingkir ke In Lam, Kim Kok-kong Bhok Tian Po dengan setia melindunginya, Kim Kok-kong bahkan mengajak Kui-ong menyingkir ke Birma."

"Celaknya di sana Kui-ong dibunuh oleh orang jahat, sehingga Kim Kok-kong turut menjadi korban, jarang ada panglima merangkap menteri yang demikian setia kepada junjungannya."

"Oh.... Kalau begitu yang dipanggil Ioya Bho Tian Po itu merupakan cucu Bhok Eng seperti yang dikisahkan dalam cerita Eng Liat Toan. Memang Bhok ongya itu gagah sekali dan menjadi panglima kesayangan Baginda Raja."

Siau Po dapat mengatakan hal itu karena dia sudah terlalu sering mendengar legenda-legenda tukang cerita seperti Eng Liat Toan yang di dalamnya dikisahkan para pemeran utamanya, yakni Bhok Eng, Ci Tat, Siang Oi Cun, dan Oh Toa Hay. Mereka semua terdiri dari para panglima yang perkasa.

"Aih! Kenapa kau tidak menjelaskannya dari semula?" gerutu Siau Po seakan menyalahkan Sip-pat. "Kalau aku

tahu keluarga Bhok dari In Lam itu masih keturunan Bhok ongya, Bhok Eng. Tentu aku akan bersikap lebih sopan sedikit. Coba kau ceritakan orang-orang seperti apakah keempat keluarga Lau, Pek, Pui dan Sou itu?"

Mereka adalah para Ke Ciang dari keluarga Bhok. Leluhur mereka turut mengambil bagian ketika Kim Leng-ong menaklukkan In Lam dan ketika Kim Kok-kong Bhok Tian Po melindungi raja menyingkir ke Birma, hampir seluruh keturunan para Ke Ciang itu ikut tewas. Hanya beberapa yang sempat meloloskan diri.

Di kemudian hari keturunan dari keempat keluarga itu dihadiahkan masing-masing sebuah panji kecil berwarna putih dengan alas biru oleh Tan Ho cu dari Tian-te hwe sebagai lambang. Siapa pun tokoh persilatan yang melihat panji kecil itu, wajib memberikan bantuan atau pun melindungi mereka. Itulah sebabnya aku juga menaruh hormat melihat panji kecil itu.

Bukan takut, hanya sungkan, kalau aku sampai membuat kesalahan, tentu aku akan menjadi orang terhina di dunia ini!" sahut Mau Sip-pat yang tampaknya senang menerangkan secara panjang lebar,

"Oh, begitu, Memang benar, bila bertemu dengan keturunan panglima atau menteri yang setia sudah selayaknya kita berlaku hormat."

"Sejak berkenalan dengan kau, baru kali ini ak mendengar-ucapan yang tepat!" kata Sip-pat sambil menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Aku sendiri, entah kapan pernah mendengar kau mengucapkan kata-kata yang pantas seperti sekarang ini!" sahut Siau Po tidak mau kala "Siapakah yang tidak menghormati Bhok ongya yang hanya dengan terompet

tembaga dapat menyeberangi sungai dan dengan sebatang panah dapat membunuh gajah?"

Mau Sip-pat kebingungan mendengar ucapannya, Diperhatikannya bocah itu lekat-lekat.

"Apa yang dimaksud dengan terompet tembaga dapat menyeberangi sungai dan dengan sebatang panah api dapat membunuh gajah?"

Siau Po tertawa lebar.

"Kaucuma tahu bagaimana harus menghormati keluarga Bhok, tetapi kau tidak tahu sampai mana kegagahannya, Tahukah kau ada hubungan apa antara Bhok ongya dengan Sri Baginda Raja."

"Siapa yang tidak tahu bahwa dialah panglimanya Raja."

"Panglima? Ya, ya betul. Memang panglima," kata Siau Po dengan nada mengejek, "Panglima juga bukan sembarang panglima! Kau tahu, di bawah raja ada enam orang Ong atau Raja Muda: Tentunya kau pernah mendengar Tiong San-ong Ci Tat serta Kay Peng-ong Siang Gi Cun bukan? Tetapi tahukah kau siapa Raja Muda lainnya?"

Sip-pat paling buta soal riwayat kerajaan. Dia memang pernah mendengar orang menyebut nama Ci Tat maupun Siang Gi Cun, tetapi dia tidak tahu bahwa mereka juga termasuk Raja Muda. Apalagi bahwa mereka mendapat gelar Tiong San-ong dan Kay Peng-ong.

Lain halnya dengan Siau Po yang sering mendengar legenda atau sejarah si tukang cerita, Dia menatap Mau

Sip-pat dengan perasaan puas karena menganggap dirinya lebih banyak tahu.

"Empat Raja Muda lainnya ialah Ki Yang-ong Lie Bun Tiong, Leng Ho-ong Teng Ji, Tong Au-ong Tung Ho yang merupakan sahabat karibnya Tay cou, tapi usianya lebih tua. Teng Ji sudah lama mengenal Sri Baginda, Dia selalu mengambil bagian dalam setiap peperangan Lie Bun Tiong adalah keponakan luar Sri Baginda, sedangkan Bhok Eng adalah anak angkatnya, karena itu dia diijinkan memakai she rangkap."

"Oh... begitu rupanya! Lalu apa artinya terompet tembaga dan panah api yang kau katakan tadi?" tanya Sip-pat.

"Belakangan hanya tinggal Raja Muda Lian-ong dari In Lam dan Kui Ciu yang belum tertaklukkan, Liang-ong itu bernama Colikuluhua. Dia keponakan Goan Sun-te, yakni Kaisai terakhir dari kerajaan Goan."

Sebetulnya Siau Po hanya mendengar kisah yang dituturkan oleh tukang cerita. Nama Raja Muda itu terlalu aneh sehingga dia tidak dapat mengingatnya. Karena itu dia sembarangan menciptakan sebuah nama, padahal nama Raja Muda itu Pacalawaerimi. Untung saja Mau Sip-pat memang tidak tahu apa-apa.

"Tay cou gusar sekali karena Raja Muda itu masih belum mau takluk juga, Akhirnya dia mengirim pasukan perang besar berjumlah tiga puluh laksa jiwa untuk menumpasnya, Panglimanya ialah Bhok ongya yang bersama Kwe Eng dan Yu Ti serta Lie Giok Eng dari In Lam. Angkatan perang itu bertemu dengan pasukan Goan yang dipimpin Jenderal Talima, panglima itu memiliki tubuh yang tingginya mencapai sepuluh tombak dan kepala sebesar kuali...."

"Mana ada orang yang tingginya sepuluh tombak?" tukas Mau Sip-pat.

Siau Po mencibirkan bibirnya.

"Orang Tatcu memang jauh lebih jangkung daripada bangsa kita, bangsa Han," katanya tak kalah, "Jenderal Talima mengenakan seragam besi dan bertombak panjang. Di tepi sungai Pek Sek di wilayah Tiok Ceng itu, dia berteriak bagai guntur, Kemudian terdengar suara jeburan air dan percikannya muncrat ke mana-mana. Kau tahu apa sebabnya?"

"Bagaimana aku bisa tahu?"

"Suara tawa itu terdengar sampai ke tepi sungai lainnya. Belasan prajurit Beng tak sanggup mendengar suara itu, Mereka terkejut setengah mati dan roboh terjungkal dari kudanya kemudian terjebur sungai. Bhok ongya sempit kebingungan. Gawat kalau suara itu diperdengarkan terus, bisa-bisa seluruh tentaranya roboh dan kalah dengan mengenaskan. Dia segera mencari akal untuk mengatasinya. Begitulah, ketika Talima mau membuka mulut lagi, Bhok ongya segera memanahnya.

Dia lihay sekali, dengan sebat dia menghindar. Memang dia berhasil menyelamatkan diri, tapi di belakangnya terdengar suara jeritan saling susul menyusul. Jenderal Talima terkejut setengah mati. Kiranya anak panah Bhok ongya telah menembus badannya puluhan perwira sehingga tewas seketika."

"Ah, mana mungkin ada tenaga yang demikian tangguh," kata Sip-pat.

"Tapi kau harus ketahui, Bhok ongya merupakan bintang di langit yang menjelma ke dunia untuk mendampingi Tay cou. jadi dia bukan manusia

sembarangan panahnya saja bernama Coan In-ciang (Panah penembus langit)."

"Kemudian bagaimana?" tanya Sip-pat yang sebetulnya ragu-ragu dengan cerita itu.

"Talima merasa penasaran. Dia balas memanah, tapi Bhok ongya berhasil menangkap panah itu dengan kedua jari tangannya, Tepat pada saat itu, di angkasa terbang serombongan burung belibis yang mendatangi Rombongan burung itu terbang di atas kepala mereka, Bhok ongya mengatakan akan memanah mata sebelah kiri burung yang ke-tiga, Jenderal Talima tidak percaya. Untuk memanah burung yang ketiga saja sukar, apalagi matanya yang sebelah kiri. Bhok ongya segera memanah, bukan ke arah burung tetapi ke arah Jenderal Talima."

"Bagus!" seru Sip-pat sambil menepuk pahanya, "Itu yang dinamakan siasat bersuara di timur, menyerang di barat!"

"Masih terhitung bagus nasib Jenderal Talima. Mata kirinya tertembus panah, tubuhnya langsung terjungkal di atas tanah, Dengan demikian panah kedua dan ketiga hanya mengenai bawahan. Delapan belas perwira orang Tatu berbulu tubuhnya. Pasukan tentara Beng menamakan mereka Mau-ciang dan Mau-peng, yakni prajurit dan tentara berbulu. Akhirnya pihak Tatu kehilangan delapan belas orangnya, Lantas ada sebutan yang mengatakan dengan tiga batang anak panah, Bhok ongya membunuh Mau Sip-pat!"

Mau Sip-pat langsung tertegun.

"Apa katarnu?" Harnpir dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri Mau Sip-pat yang diucapkan

Siau Po artinya "delapan belas si berbulu" tapi nadanya sama dengan namanya sendiri.

Siau Po memberikan penjelasan sampai beberapa kali, Akhirnya Mau Sip-pat tertawa terbahak-bahak. Biar bagaimana, itu merupakan sindiran baginya. Mau Sip-pat mendelikkan matanya sambil menggerutu.

"Ngaco! Ada juga Bhok ongya memanah ke seberang, yang kena Wi Siau Po."

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Waktu peristiwa itu terjadi, aku masih belum lahir, bagaimana Bhok ongya bisa memanah aku?"

Sip-pat juga tertawa.

"Lalu bagaimana kelanjutannya setelah panglima musuh terpanah mata kirinya?"

"Tentara musuh jadi kalang kabut setelah panglima dan perwira-perwiranya terluka, Bhok ongya ingin mengejar ke seberang sungai Tiba-tiba dari seberang terdengar suara riuh terompet. Rupanya bala bantuan musuh telah tiba. Mereka langsung menyerang dengan anak panah. Waktu itu malam telah tiba. Bhok ongya kembali mencari akal, Empat panglima bawahannya diperintahkan membawa pasukan tentara ke hilir, Dengan diam-diam mereka menyeberang secara memutar sesampainya di sana, mereka diperintahkan untuk membunyikan terompet tembaga dengan riuh."

"Ke empat panglima itu pasti Lau, Pek, Pui dan Sou, bukan?"

Sebetulnya Siau Po tidak tahu siapa keempat panglima itu, tetapi dia tidak ingin Mau Sip-pat menebaknya dengan tepat, karena itu dia berkata:

"Bukan, Mereka adalah Ciu, Go, Tan dan Ong, sedangkan Lau, Pek, Pui dan Sou selalu mengiringi Bhok ongya!"

"Oh, begitu," sahut Sip-pat yang kena dibodohnya.

"Sampai di situ, Bhok ongya menitahkan si Lau berempat memberi titah kepada para tentaranya agar berteriak-teriak dengan bising. Di lain pihak, seribu prajurit telah disiapkan dan diperintahkan menyeberangi sungai dengan rakit serta sampan."

"Musuh melihat mereka, yang mana lantas memanah secara serabutan, Wah, entah berapa banyak ikan dan udang yang mati terpanah!"

"Ngaco! ikan masih bisa dipanah, udang mana mungkin? Ukurannya terlalu kecil!"

"Kalau kau tidak percaya, coba kau ke pasar beli ikan, udang dan kepiting, kau gantungkan dengan disusun lalu kau panah, coba mati apa tidak?"

Sip-pat tahu Siau Po hanya sembarangan mengoceh, tetapi dia tetap ingin tahu kelanjutannya.

"Lalu bagaimana akhirnya?"

"Akhirnya tentara Bhok ongya mengambil delapan belas ekor ikan yang terpanah, Ikan-ikan dipanggang lalu dimakan beramai-ramai, habis!" sahut si bocah yang cerdas.

"Dasar setan cilik, kutu kupret! Kau memang pandai menyindir orang dengan cerita yang diputar balikkan!" gerutu Mau Sip-pat sambil tertawa, "Hayo cepat katakan bagaimana keterusannya mengenai Bhok ongya dapat menyeberangi sungai?"

"Bhok ongya menunggu sampai si Ciu dan kawan-kawan sudah sampai di belakang musuh dan membunyikan terompet tembaga, baru dia menyeberangi sungai. Bersama sisa pasukannya, dia naik rakit dan sampan, tangan masing-masing menggenggam sebuah perisai, dengan demikian panah musuh tidak bisa mengenai mereka, sementara itu bangsa Tatcu sudah kekurangan anak panah karena tadinya terlalu dihabur-hamburkan, Mereka kena dilabrak sehingga lari kocak-acir. Di antara musuh ada seseorang yang rebah di atas punggung kuda serta dilindungi para perwira. Diduga, dialah Jenderal Talima. Bhok ongya mengejar sambil menyerukan agar Talima menyerah, tetapi pihak musuh menyangkal bahwa orang itu adalah Jenderal Talima, Namun ia tetap dapat dikenali karena di mata kirinya masih menancap anak panah. Kemudian orang itu diringkus oleh si Lau berempat. Dengan demikian bangsa Tatcu pun menderita kekalahan. Banyak prajuritnya yang mati, sebagian di darat, sebagian lagi di air. Yang di air menjadi santapan ikan-ikan...."

"Lalu?"

"Kemudian Bhok ongya dari Kiok Ceng maju terus sampai di luar tembok kota raja. Musuh menggantungkan pengumuman agar peperangan ditunda, permintaan itu diterima baik karena tidak ingin timbulnya banyak korban.

Malam harinya, ketika Bhok ongya sedang membaca kitab Cun Ciu, tiba-tiba terdengar suara yang bisik dan aneh dari dalam kota, Bukan suara harimau ataupun serigala, Bhok ongya terkejut setengah mati sehingga ber-teriak...."

"Suara apa itu?" tanya Sip-pat

"Coba kau tebak!"

"Tentunya suara jeritan Jenderal Talima dan anak buahnya!"

"Bhok ongya segera mengadakan rapat darurat, Lau Ciang Kun diperintahkan membawa serdadunya yang berjumlah tiga ribu orang malam itu juga untuk mencari tikus sawah, Siapa yang tidak berhasil mendapatkan akan diberi hukuman, sebaliknya yang bisa mendapatkan akan diberi hadiah...."

"Untuk apa tikus sawah?" tanya Sip-pat bingung.

"Bhok ongya seorang ahli siasat perang. Rahasiannya tidak boleh sembarangan dibeberkan. Orang pun tidak boleh bertanya apa-apa. Kalau dia sampai marah, seandainya kau adalah bawahannya, maka delapan belas batok kepalamu akan diremukkan seketika."

"Masa bertanya saja tidak boleh?"

"Tidak dalam keadaan seperti itu, Setelah itu, Bhok ongya menitahkan Pek ciangkun membawa dua laksa serdadunya pergi ke tembok kota sejauh lima li untuk menggali tanah sepanjang satu li. Dalamnya tiga tombak, penggalian itu harus sudah selesai dalam waktu satu malam. Kemudian kubu-kubu pertahanan dimundurkan sejauh satu li, jadi jaraknya dengan tembok kota kurang lebih enam li."

"Aneh sekali! Untuk apa lubang sepanjang dan sedalam itu?"

"Hm! Kalau siasat perang Bhok ongya dapat diterka olehmu, maka Bhok ongya bisa berubah menjadi Mau Sip-pat dan Mau Sip-pat berubah saja menjadi Bhok ongya."

Sip-pat membungkam. Lagi-lagi Siau Po menyindirnya.

"Keesokan subuhnya, kedua panglima pulang dengan membawa laporan masing-masing, bahwa sudah didapatkan tikus sawah sebanyak satu laksa lebih, dan penggalian tanah pun sudah selesai Bhok ongya mengatakan "bagus!" lalu beberapa mata-matanya dikirim untuk mengintai gerak-gerik musuh.

Siang harinya, di dalam kota terdengar suara riuh rendah, terutama suara tambur perang, Si mata-mata segera lari pulang menyampaikan berita, Tingkahnya panik sekali dan berkali-kali menyerukan celaka, Bhok ongya menjadi gusar dan membentakanya sambil menggebrak meja, Dia menanyakan apa yang telah terjadi, Mata-mata itu segera melaporkan bahwa musuh telah membuka gerbang sebelah utara dan dari sana muncul beberapa ratus kerbau siluman, Dikatakan siluman sebab hidungnya panjang, kawanan binatang itu sedang menyerbu datang."

"Binatang apa itu?" tanya Bhok ongya tersenyum, "Mustahil ada kerbau berhidung panjang, Coba kau selidiki sekali lagi, Cepat!"

Mata-mata itu mengiakan lalu berlalu menjalankan perintah Bhok ongya, walaupun memberikan perintah demikian, tetapi Bhok ongya tetap memimpin pasukannya maju ke depan, Dia mengawasi dari kejauhan sehingga dia dapat melihat debu-debu berterbangan dari pihak musuh, Setelah itu beberapa ratus ekor "kerbau berhidung panjang" seperti yang dilaporkan oleh mata-matanya datang menerjang.

Kiranya yang dimaksud adalah ratusan ekor gajah yang di bagian kepalanya dikaitkan golok yang tajam,

Gajah-gajah itu menerjang datang seperti kalap, sebab di bagian ekornya diikat obor api yang menyala! Liang-ong membeli beberapa ratus ekor gajah itu dari Birma dan menjadikannya pasukan gajah api untuk menyerbu lawan.

Obor itu terbuat dari kayu cemara, saking kagetnya gajah-gajah itu kabur ketakutan. Gajah binatang yang besar dan kuat, kulitnya tebal, anak panah hanya dapat melukainya karena sulit membunuhnya.

Kalau tentara Beng sampai kena diserbu pasukan gajah itu, mereka pasti akan menderita kekalahan. Malah para tentara Beng yang asalnya dari Utara itu, boleh dibilang mereka tidak pernah melihat gajah, itulah sebabnya hati mereka pun tercekak."

"Pasukan gajah memang hebat sekali!"

"Tetapi Bhok ongya tidak gentar. Bahkan sikapnya tenang sekali. Begitu pasukan gajah itu mendekat, Bhok ongya segera memerintahkan bawahannya untuk melepaskan semua tikus hasil tangkapan tadi malam. Dalam sekejap mata ribuan bahkan laksaan ekor tikus sawah lari serabutan ke segala penjuru.

Gajah tidak takut harimau, singa ataupun beruang, tetapi takut tikus. Melihat binatang kecil yang suka seradak-seruduk itu, kawanan gajah tersebut jadi terkejut. Semua lantas membalikkan tubuhnya menerjang ke arah pasukan bangsa Tatcu sendiri. Kacaulah tentara musuh. Sebaliknya, setiap gajah yang sampai di lubang penggalan, semua tercebur roboh tanpa berdaya. Setelah itu Bhok ongya mengeluarkan perintah lagi, yakni melepaskan panah api. Dengan demikian di udara segera terlihat ribuan percikan api yang meleset ke arah musuh."

"Bagaimana panah bisa berapi?" tanya Mau Sip-pat penasaran.

Siau Po tersenyum.

"Namanya saja panah api, sebetulnya bukan panah, Sejenis mesiu yang ditembakkan dengan meriam dan terselubung sehingga suaranya bising dan melesatnya jauh sekali, Gajah-gajah jadi ketakutan dan lari serabutan, sementara itu Bhok ongya memerintahkan pasukannya menyerbu masuk ke kotaraja pihak musuh.

Saat itu Lian-Ong dan permaisurinya sedang berpesta, mereka sedang menantikan berita kemenangan dalam peperangan tersebut Tidak disangkanya bahwa yang datang menyerbu justru tentara musuh. Bukan main terkejutnya hati Lian-Ong dan permaisurinya, Dia berteriak sekeras-kerasnya "Kuluaputuliwa! Kuluaputuliwa!"

<http://kangzusi.com>

"Apa artinya?" tanya Sip-pat kebingungan.

"Tentu saja yang digunakan adalah bahasa bangsa Tatcu yang artinya "Celaka, pasukan gajah berontak!" Dengan panik dia menyeret tangan permaisurinya melompati tembok kota dan lari, Dia melihat sebuah sumur dan tanpa berpikir panjang lagi dia langsung terjun ke dalamnya, Ternyata lubang sumur itu terlalu kecil sehingga hanya sepasang kakinya yang masuk, sedangkan tubuhnya tertahan di luar Dengan demikian, Bhok ongya jadi mudah meringkusnya."

"Bocah, ceritamu bagus sekali!" kata Mau Sip-pat sambil tersenyum. Dia tidak peduli cerita Siau Po benar atau tidak, yang penting hatinya merasa senang dan perjalanan pun tidak begitu membosankan.

Mau Sip-pat menggunakan kesempatan ini untuk menceritakan segala sesuatu yang berkaitan tentang dunia kangouw kepada Siau Po, terutama mengenai apa saja yang tidak pantas dilakukan.

"Kau tidak mengerti ilmu silat, tidak mungkin orang melakukan kekejaman atas dirimu, tetapi jangan sekali-sekali kau berpura-pura, akibatnya malah gawat!"

Siau Po hanya tersenyum.

"Aku kan Siau Pek-liong Wi Siau Po, aku bisa menyelam dalam air selama tiga hari tiga malam dan makan ikan serta udang mentah-mentah."

Sip-pat tertawa, Sahabat ciliknya itu memang lucu sekali, sepanjang jalan, tidak pernah mereka bertemu lagi dengan keluarga Bhok. Selama itu pula luka di kaki Mau Sip-pat berangsur-angsur sembuh, setibanya di Pe King, yakni kota raja, Mau Sip-pat kembali memperingatkan Siau Po agar berhati-hati.

"Aku tidak takut, kaulah yang harus waspada!"

Mereka menuju ke Se Sia, sebelah barat kota, Kemudian mereka masuk ke sebuah rumah makan. Ketika mereka sedang menikmati hidangan, mereka melihat masuknya dua tamu lain, Yang satu sudah tua, usianya sekitar enam puluh tahun lebih, sedangkan yang satunya, bocah berusia sebelas atau dua belas tahun.

Siau Po merasa heran, karena dia melihat pakaian mereka aneh sekali.

Sip-pat yang sudah banyak pengalaman segera mengetahui bahwa kedua orang itu merupakan para thay-kam (pelayan istana yang dikebiri). Si thay-kam tua berwajah kekuning-kuningan, pucat dan tubuhnya

bungkuk. Tak henti-hentinya dia mengeluarkan suara batuk. Tampaknya orang itu sedang menderita sakit Si thay-kam cilik memapahnya, Mereka duduk di meja sebelah timur.

"Bawakan arak!" kata si thay-kam tua yang ternyata suaranya tajam sekali.

Pelayan bergegas datang dan melayani dengan hormat Tampaknya dia gentar menghadapi kedua thay-kam tersebut. Si thay-kam tua lalu mengeluarkan sebuah bungkusan dan membukanya, Isinya semacam bubuk.

Dia mengendus bubuk itu lalu dengan jari tangan diambilnya sedikit kemudian dimasukkan ke dalam arak. Perlahan-lahan dia meneguk araknya itu.

Tak lama kemudian, mendadak thay-kam itu menggigit seperti orang kedinginan. Pelayan rumah makan itu terkejut setengah mati dan menanyakan dengan panik.

"Ada apa? Ada apa?"

"Minggir!" hardik si thay-kam cilik. "Buat apa kau mengoceh di sini?"

Kedua belah tangan thay-kam tua itu memegangi meja. Giginya gemerutkan tubuhnya semakin bergetar. Bahkan sejenak kemudian, meja pun ikut bergetar, sampai-sampai cawan arak dan supit berjatuhan ke lantai.

Si cilik jadi kebingungan.

"Makan obat lagi..." katanya, "Kongkong, makan obat lagi saja!"

"Tidak usah, tidak usah!" sahut si thay-kam tua. suaranya masih setajam tadi, tapi wajahnya menyiratkan ketegangan.

Si thay-kam cilik berdiri mematung dengan tangan masih menggenggam bungkus obat. Tepat pada saat itu terdengar suara langkah kaki yang ramai, muncullah tujuh orang laki-laki bertubuh kekar. Mereka semua bertelanjang dada. Tubuh mereka berminyak, dari muka sampai ke kaki.

Tubuh mereka juga berotot, sedang di bagian dada dipenuhi bulu hitam. Tangan mereka kasar dan besar-besar. Mereka segera duduk memenuhi dua buah meja dan berteriak meminta arak serta daging.

"Cepat!" teriak beberapa orang.

"Ya! Ya! Tuan ingin memesan sayur apa saja?"

"Dasar budek!" bentak salah satunya. Bahkan seorang rekannya yang lain langsung menyambar pinggang pelayan itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi, Pelayan itu meronta-ronta sambil berkaok-kaok.

Ke tujuh orang itu tertawa terbahak-bahak, kemudian tubuh pelayan itu dilempar keluar sehingga jatuh terbanting dan menjerit kesakitan orang-orang itu kembali menertawakannya.

"Itulah ilmu gulat!" bisik Sip-pat kepada Siau Po. "Setelah lawan tercekak kemudian diangkat ke atas, lalu dibanting dengan keras agar lawan tidak bisa segera membalas menyerang."

"Apakah kau mengerti ilmu itu?" tanya Siau Po penasaran

"Tidak! ilmu semacam itu tidak ada gunanya bagi seorang ahli silat."

"Dapatkah kau melawan mereka?"

"Tidak ada gunanya!"

"Seorang diri melawan mereka bertujuh, pasti kau kalah."

"Mereka bukan tandinganku!"

Sifat ugal-ugalan Siau Po timbul lagi, tiba-tiba dia berteriak kepada ketujuh orang itu.

"Eh, sahabat! Kawanku ini mengatakan bahwa kalian bertujuh bukan tandingannya!"

Mau Sip-pat terkejut setengah mati.

"Jangan mengacau!" cegahnyanya.

Sip-pat tidak tahu bahwa hati Siau Po penasaran sekali melihat pelayan itu dibanting tanpa melakukan kesalahan apa-apa. Dia merasa ketujuh orang itu perlu diajar adat.

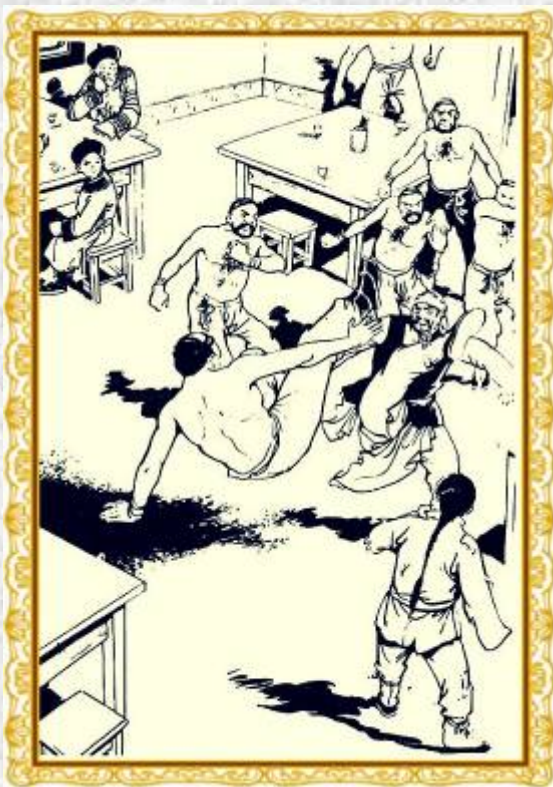
Mendengar teriakannya, ketujuh orang itu menolehkan kepalanya serentak.

"Eh, bocah cilik, Apa yang kau katakan barusan?" tegur salah satunya.

"Kata kawanku ini, seenaknya kalian menghina pelayan itu, kelakuan kalian itu bukan perbuatan orang-orang gagah!" sahut Siau Po. "Kalau kalian memang berani, lawanlah dia!"

"Benarkah katamu itu, manusia hina?" salah seorang lantas maju memukul.

Sebetulnya Mau Sip-pat tidak berniat mencari keributan, tetapi hatinya panas melihat kegarangan orang-orang itu, Apalagi dia memang benci sekali kepada bangsa Boan ciu, teguran itu pun membuatnya gusar. Dia langsung mengangkat tangannya menangkis sehingga orang itu menjerit kesakitan karena tulang lengannya patah.



Seorang lainnya menjadi gusar. Dia langsung menerjang ke arah Sip-pat untuk melakukan serangan, tetapi dia langsung disambut dengan sebuah tendangan

yang mengenai perutnya, tubuhnya langsung terpelantai dan rubuh bergulingan.

Kelima orang lainnya langsung kalap, mereka mencaci maki dengan kalang kabut, serentak mereka maju menerjang. Sip-pat menyambut dengan gerakan Kim Na hoat, dengan mudah dia dapat merobohkan mereka.

Salah satu di antaranya langsung diangkat ke atas, diputar-putar dan baru kemudian dilemparkan ke depan, Kepalanya jatuh karena posisi jatuhnya memang di bagian kepala dulu.

Seorang lainnya maju menerjang tapi dia juga disambut dengan sebuah tendangan di dadanya, nafasnya jadi sesak kemudian memuntahkan darah segar. Ketika ada lagi yang maju, Sip-pat menghajar lengan orang itu sampai patah!

Tanpa menunda waktu lagi, Sip-pat segera menarik tangan Siau Po.

"Lagi-lagi kau menimbulkan keonaran, mari kita pergi!"

Tentu saja Siau Po mengerti. Dia pun mandah saja ditarik oleh Mau Sip-pat. Di luar dugaan, tepat di depan pintu rumah makan itu mereka sudah dihadang oleh si thay-kam tua.

Sip-pat mengulurkan tangannya dengan maksud mendorong agar orang memberi jalan untuknya, tetapi saat tangannya menyentuh tubuh orang itu, hatinya langsung tercekak. Tubuhnya tergetar kemudian terhuyung-huyung. Kakinya sampai menyusut mundur dua tindak, pinggangnya membentur meja sehingga terbalik. Bahkan Siau Po sampai ikut terpelantai dan jatuh ke dalam gentong air!

Si thay-kam tua sendiri masih berdiri tegak di tempat semula, Hanya suara batuknya yang tidak berhenti-henti.

Saat itu juga, Mau Sip-pat menyadari bahwa dia berhadapan dengan seorang berkepandaian tinggi. Bahkan mungkin mengerti ilmu gaib. Kalau tidak, tak mungkin dia kena terhantam balik oleh tenaga pantulannya sedemikian rupa.

Mau Sip-pat dapat merasakan gelagat yang kurang baik, cepat-cepat dia mengangkat tubuh Siau Po dari dalam gentong air terus membawanya lari lewat bagian belakang rumah makan itu. Baru saja melangkah tiga tindak dia sudah terkejut setengah mati. Tahu-tahu thay kam tua itu sudah menghadang di hadapannya

Suara batuknya masih belum berhenti, Mau Sip-pat penasaran sekali. Dia menabrak thay-kam tua itu, namun kembali tubuhnya terpental ke belakang sehingga dia harus berjongkir balik di udara untuk menjaga keseimbangan agar tidak terguling jatuh, sementara itu, tangannya masih tetap membopong Siau Po.

Baru saja kaki Mau Sip-pat mendarat di atas tanah, dia merasa punggungnya seperti tersentuh sedikit, Di saat dia bermaksud menepis tangan itu, keadaan sudah kasip. Tubuhnya langsung roboh, untung saja dia jatuh di atas tubuh kedua lawannya tadi sehingga tidak sampai menderita sakit.

Kedua orang Boan ciu itu patah kakinya, tepi tangannya masih kuat sebagaimana halnya para pegulat. Mereka langsung mencekal Mau Sip-pat erat-erat Sip-pat mencoba mengadakan perlawanan tetapi tenaganya punah karena totokan si thay-kam tua.

Tubuhnya ditekan ke bawah dalam posisi tengkurap sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa, tetapi telinganya masih mendengar suara batuk si thay-kam tua yang tidak berhenti-henti.

"Kau terus menyuruhku minum obat, berarti kau memang menginginkan aku cepat mampus, bukan?" bentaknya pada si thay-kam cilik. "Kalau kau menambah setengah bungkus lagi saja, aku bisa mati konyol. Aih! Anak, kau benar-benar ceroboh!"

"Anak... anak benar-benar tidak tahu," sahut si thay-kam kecil gugup, "Lain kali tidak akan terulang lagi!"

"Lain kali?" kata si thay-kam tua sambil tertawa getir, "Anak, kau toh tahu hidupku tidak akan lama lagi!"

"Kongkong, siapa orang ini? Mungkinkah salah seorang pemberontak atau pembangkang Kerajaan?"

Si thay-kam tidak menyahut, dia malah bertanya kepada rombongan pegulat.

"Kalian ini fuku dari mana?"

"Kami dari istana The ongya, Terima kasih Kongkong, Apabila tidak ada bantuan dari Kong kong, kami pasti sudah kehilangan muka."

"Hm! Hanya kebetulan saja!"

Orang Boan ciu gemar bergulat, setiap Pwe le atau pangeran biasa memelihara pegulat yang di namakan fuku, Begitu pula The ongya.

"Jangan menimbulkan keributan lagi, Sekarang kalian bawa laki-laki serta bocah ini ke Tay Iwe Siang Sian Kam. Katakan bahwa mereka adalah orang-orangnya Hay kongkong!"

"Baik, Kongkong," sahut beberapa fuku itu. Mereka segera membereskan mayat-mayat teman mereka dan dibawanya sekalian bersama Mau Si pat dan Siau Po.

"Mengapa kau masih diam saja?" tanya thay-kam kepada bocah cilik itu. "Bukannya cepat panggil joli, kau kan tahu aku tidak bisa berjalan!"

"Ya, ya, Kongkong!" sahut si thay-kam cilik sambil berlari keluar.

Thay-kam tua itu kembali mendekam di atas meja sambil terbatuk-batuk, sementara itu, Siau Po dan Mau Stp-pat benar-benar tidak berdaya.

Malah Siau Po kena batunya, ketika dia berusaha meloloskan diri, tahu-tahu betisnya terserang sebatang sumpit sehingga dia terguling jatuh, Dalam hati dia mencaci maki.

"Bapaknya Jin! Setan tua itu pasti menggunakan ilmu siluman! Mungkin dia memang jelmaan siluman kura-kura yang hampir mampus!" sebetulnya Siau Po memang ingin kabur secara diam-diam, dia ingat tukang cerita di tempat tinggalnya sering mengatakan "Selagi gunung masih menghijau, jangan takut kehabisan kayu bakar",

Tidak lama kemudian, si thay-kam cilik sudah kembali dengan sebuah joli, Kemudian si thay-kam tua digotong pergi, batuknya masih belum reda juga.

Di lain pihak, Siau Po dan Mau Sip-pat juga diangkut ke atas joli lainnya. Tubuh mereka diikat erat-erat dan mulut mereka juga disumpal dengan kain. Bahkan Siau Po sudah dihajar beberapa kali karena tadinya mulut bocah itu tidak hentinya memaki-maki.

Joli itu ditutup dengan tirai hitam sehingga orang di dalamnya tidak dapat melihat apa-apa. Beberapa kali joli dihentikan kemudian terdengar suara orang bertanya, namun akhirnya joli itu diberi jalan setelah salah seorang fuku menjawab.

"Kami mendapat perintah Hay kongkong dari Siang Sian Kam!"

Siau Po bingung, Dia tidak tahu apa itu Siang Sian Kam. Tapi dia dapat menduga bahwa thay-kam tua itu mempunyai pengaruh yang kuat di dalam istana kerajaan Boan.

Seumur hidupnya, baru dua kali Siau Po naik joli, Yang pertama ketika dia ikut dengan ibunya bersembahyang di kelenteng, Saat itu dia hampi tertidur pulas, ia merasa joli dihentikan dan salah seorang fuku berkata:

<http://kangzusi.com>

"Orang yang dibutuhkan Hay kongkong sudah tiba!"

"Ya," sahut seorang bocah cilik, "Hay kongkong sedang beristirahat. Biarkan saja orang itu menunggu di sini!"

Dari suaranya, Siau Po segera mengetahui bahwa yang berbicara barusan adalah si thay-kam ciik. Lalu dia merasa jolinya diangkat dan digotong menuju suatu tempat kemudian berhenti lagi. Terdengar seseorang berkata:

"Kami akan pulang sekarang. Akan kami laporkan urusan ini kepada The ongya, pasti ongya akan mengirimkan wakilnya untuk mengucapkan terima kasih kepada Hay kongkong!"

Terdengar lagi sahutan si thay-kam cilik.

"Kalian melakukan hal yang tepat. Memang kalian harus melaporkan urusan ini kepada The ongya dan tolong sampaikan salam kongkong kepadanya."

Sementara itu, hidung Siau Po juga mengendus bau obat. Diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Setan tua itu tampaknya sudah parah sekali penyakitnya, tapi mengapa dia tidak cepat-cepat mampus saja? Celakanya kami justru sudah terjatuh ke dalam genggamannya."

Ruangan itu begitu hening. Hanya sekali-sekali terdengar suara batuk Hay kongkong. Siau Po kesal sekali, dia merasa urat tangan dan kakinya mulai kaku. Dia juga tidak dapat bersuara karena mulutnya tersumpaj sedangkan Hay kongkong seperti sudah lupa kepada mereka berdua.

Entah berapa lama kemudian, tiba-tiba terdengar suara panggilan si thay-kam tua.

"Siau Kuicu!"

Segera terdengar sahutan si thay-kam cilik, Siau Po berpikir dalam hati:

"Ah... dia juga memakai huruf Siau di depan namanya, sama dengan namaku!"

"Lepaskan ikatan mereka, Ada beberapa pertanyaan yang ingin aku ajukan!" perintah Hay kongkong.

Siau Kui cu segera melaksanakan perintah itu, tidak lama kemudian penutup mata Mau Sip-pat dan Siau Po telah dibuka, mereka melihat bahwa mereka berada dalam sebuah ruangan yang besar, tapi perabotannya sedikit sekali.

Yang ada hanya sebuah meja dan kursi, Di atas meja tersusun beberapa jilid buku, Hay kongkong duduk di atas kursi dengan posisi setengah menyandar, kedua pipinya cekung, matanya setengah dipejamkan.

Sumpalan kain di mulut Sip-pat dilepaskan ketika Siau Kui cu akan melepaskan sumpalan pada mulut Siau Po, Hay kongkong segera mencegahnya.

"Tunggu dulu, mulut bocah itu kotor sekali, Biar tersumbat agak lama!"

Siau Po hanya dapat memaki kalang kabut dalam hati. ikatan kedua tangannya telah dibebaskan tetapi dia tidak berani melepaskan sumpal mulutnya sendiri karena dia tahu thay-kam tua itu lihay sekali, usahanya pasti sia-sia. Dia hanya dapat memperhatikan sembari memasang telinga mendengarkan.

"Ambil kursi dan suruh dia duduk!" perintah Hay kongkong.

Siau Kui cu segera menuruti perintah, Diambilnya sebuah kursi dari ruangan sebelah kemudian dipersilahkan Sip-pat untuk duduk, Siau Po tidak disediakan kursi. Tanpa sungkan lagi dia duduk di atas tanah.

"Kalau tidak salah tuan ini she Mau dan ahli ilmu Ngo-houw toan bun to, bukan?" tanya Hay kongkong.

Di dalam hatinya, Mau Sip-pat terkejut setengah mati, "Rupanya thay-kam tua ini sudah mengetahui siapa diriku!" Karena itu dia juga merasa tidak perlu berdusta lagi.

"Benar!" sahutnya tanpa ragu.

"Menurut selentingan yang kudengar, katanya tuan melakukan perampokan di kota Yang-ciu dan akhirnya setelah tertangkap, kau buron dari penjara setelah membunuh beberapa hamba kerajaan, Banyak juga perbuatan onar yang telah kau terbitkan, ya?"

"Memang benar!" sahut Sip-pat. Dia mengagumi kepandaian si thay-kam tua yang tinggi, karena itu dia tidak mau berlaku kurang sopan.

"Sekarang tuan telah sampai di kota raja, dapatkan tuan memberitahukan apa keperluanmu?" tanya Hay kongkong kembali.

"Aku toh sudah terjatuh dalam genggamamu, mau bunuh, mau siksa silahkan, Aku orang she Mau adalah seorang laki-laki sejati, tak bakal aku mengerutkan keningku. Tapi kalau kau bermaksud mencari keterangan dari mulutku, sasaranmu salah!"

Hay kongkong tersenyum.

"Siapa yang tidak tahu Mau Sip-pat adalah seorang laki-laki sejati? Untuk memaksa kau, tentu aku orang tua tidak berani, tapi menurut kabar yang kuterima, katanya kau ini orangnya Peng Si-ong...."

Belum selesai ucapan Hay kongkong, Mau Sip-pat sudah menukas dengan marah.

"Siapa yang mengatakan bahwa aku orangnya Go-sam Kui si pengkhianat bangsa? Kata-katamu itu sungguh menghina!"

Peng Si-ong adalah pangkatnya Go-sam Kui, yakni seorang Raja Muda yang menaklukkan wilayah barat.

Thay-kam tua itu terbatuk-batuk beberapa kali, kemudian tersenyum lagi.

"Peng Si-ong telah berjasa besar terhadap kerajaan Ceng yang maha agung, Sri Baginda sangat mengandalkannya, Kalau tuan memang orangnya Peng Si-ong, sebaiknya katakan terus terang saja, Dengan memandang muka raja muda itu, aku orang tua juga tidak akan memperpanjang persoalan."

"Bukan! Mau Sip-pat dengan jahanam Go-sam Kui tidak ada hubungannya sedikit pun!" teriak Mau Sip-pat. "Aku tidak sudi memperoleh keuntungan dari keparat itu. Kalau kau memang mau membunuh aku, silahkan jangan membuat keluarga Mau sial karena tuduhanmu itu!"

Wi Siau Po juga pernah mendengar nama Peng Si-ong Go-sam Kui, orang itu yang membawa pasukan bangsa Boan ciu memasuki gerbang perbatasan sehingga dinasti Beng jatuh, Sejak itu pula kerajaan Ceng berkuasa di daratan cina. Dia maklum mengapa Mau Sip-pat marah sekali dikatakan orangnya Peng Si-ong, sebab Go-sam Kui dikenal sebagai pengkhianat bangsa Han atau Han Kan.

Sebetulnya ia kurang setuju dengan sikap Mau Sip-pat, pikirnya dalam hati:

"Si kura-kura tua ini pasti sedang membujuk sahabatku ini untuk mengaku, Mengapa dia tidak mengakuinya saja, dengan demikian bukankah kita akan dibebaskan? Sesudah bebas kita dapat memikirkan akal untuk melarikan diri dari kota raja, sekarang saudara Mau malah berkeras. Bagaimana kalau dia sampai disiksa? Bukankah dia hanya mencari penyakit? Sesudah bebas, kita bisa mencaci maki pengkhianat itu!"

Sejak dibebaskan, Siau Po dapat menggerakkan kaki dan tangannya dengan leluasa. Hanya mulutnya yang

tetap tersumpal, Diam-diam dia mengangkat tangannya ke atas untuk melepaskan sampai mulutnya itu.

Hay kongkong sedang berbicara dengan Sip-pat, dia tidak memperhatikan tingkah si bocah, bibirnya malah menyunggingkan senyuman mendengar suara Sip-pat yang semakin keras.

"Tadinya aku mengira tuan datang ke kota raja atas perintah Peng Si-ong, rupanya aku keliru," katanya.

"Biarlah aku katakan terus terang padamu, Kedatanganku ke kota raja ini sebetulnya untuk mencari Go Pay. Aku dengar dia adalah tokoh nomor satu dari bangsa Boan Ciu, katanya dia dapat membunuh seekor kerbau gila dengan kepalannya, Mendengar cerita itu, aku tidak puas, Aku sengaja mencarinya untuk mengadu kepandaian!"

Hay kongkong menarik nafas panjang mendengar kata-kata Mau Sip-pat.

"Kau hendak mengadu kepandaian dengan Go Siau Po? sekarang kedudukannya tinggi sekali, di bawah satu orang tetapi di atas laksaan orang, Bagaimana mungkin dia dapat bertanding denganmu?"

Sementara itu, otak Sip-pat bekerja keras. Di sudah dikalahkan oleh thay-kam tua ini, Kalau Hay kongkong saja dia tidak dapat menandingi apalagi Go Pay? Bukankah Go Pay dikenal sebagai orang kuat nomor satu bagi bangsa Boan ciu? Sementara itu, secara diam-diam dia juga telah membebaskan dirinya dari totokan Hay kongkong.

Dia berpikir dalam hati, "apakah dirinya sanggup melawan thay-kam tua ini? padahal ketika di Te Seng San, dia tidak mempunyai rasa gentar sedikit pun".

Setelah berdiam diri sekian lama, terdengar Hay kongkong menarik nafas panjang kembali.

"Tuan, apakah kau masih berniat mengadu kepandaian dengan Go Pay?"

"Ada satu hal yang ingin kutanyakan terlebih dahulu, Bagaimana sebenarnya kepandaian itu? Kalau dibandingkan dengan kau orang tua, berapa tingkat kemenangannya?"

Hay kongkong tersenyum.

"Go Pay adalah seorang menteri yang sangat dihormati. Di dalam rumah, tugasnya menjadi menteri, di luar dia dapat merangkap menjadi panglima besar. Kekayaannya jangan ditanyakan lagi, Pangkatnya juga hampir tiada tandingannya, Berbeda dengan aku, kedudukanku di istana sangat rendah, Apabila dibandingkan dengan Go Siau Po, ibarat bintang di langit dengan pasir di tanah!"

Thay-kam tua itu sepertinya mengelakkan pertanyaan Sip-pat dengan membicarakan soal lainnya, tapi Sip-pat tetap penasaran.

"Kalau kepandaian Go Pay ada setengahnya darimu saja, dapat dipastikan bahwa aku bukanlah lawannya!"

"Tuan terlalu merendah," kata Hay kongkong sambil tersenyum. Tampaknya sikap orang tua ini sangat ramah, "Sekarang aku tanyakan dulu kepadamu menurut penglihatanmu bagaimana ilmu silatku kalau dibandingkan dengan Tan Eng Hoa?"

Mau Sip-pat terperanjat setengah mati.

"Apa katamu?"

"Aku menanyakan tentang hiocu tertinggi dari partai kalian. Aku mendengar Tan hiocu telah mempelajari ilmu tenaga dalam Liong-kian Kong Khi (Naga menggulung hawa) yang hebat sekali. Sayangnya, aku yang rendah tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu dengannya."

Sip-pat merasa heran. Semakin lama, thay-kam tua ini semakin membingungkan Dia bukan hanya mengetahui siapa dirinya, tapi juga banyak tahu tentang Tan Eng Hoa, ketua Tian-te Hwe. Mulutnya melongo, sampai sekian lama dia tidak sanggup mengatakan apa-apa.

Kembali Hay kongkong menarik nafas panjang, Tampaknya dia memang paling ahli dalam menarik nafas dan batuk-batuk.

"Saudara Mau, sejak semula aku sudah tahu bahwa kau adalah seorang laki-laki sejati, ilmumu cukup tinggi, mengapa kau tidak mengabdikan saja pada Sri Baginda kami? Tidak sulit bagimu mendapatkan kedudukan Te-tok atau ciangkun. Tapi kau justru mengikuti Tan hiocu mengadakan perlawanan... aih!"

Tampak Hay kongkong menggelengkan kepalanya berulang kali kemudian menambahkan kembali, "Kau akan mendapatkan akibat yang tidak menyenangkan. Karena itu, dengan hati tulus aku menasehatimu, Lebih baik kau pertimbangkan kembali dan rubah pendirianmu sebelum semuanya terlambat, undurkan diri dari Tian-te Hwe..."

"Tian-te Hwe...? Aku tidak tahu apa-apa tentang partai itu..." sahut Sip-pat, tetapi pada dasarnya dia seorang jujur yang tidak pernah berdusta sekalipun tingkahnya jadi gugup, Akhirnya dia menjadi nekad, Dia tahu orang pasti tidak akan mempercayai kata-katanya.

"Tidak salah! Aku memang anggota Tian-te Hwe! Kami telah bersatu hati serta jiwa untuk membangun kembali kerajaan Beng. Mana mungkin aku mengabdikan kepada bangsa Boan? Bukankah aku akan menjadi seorang Han-kan? Nah, sekarang semuanya sudah jelas bagimu, Terserah apa yang akan kau lakukan kepadaku!"

Hay kongkong tidak ada maksud membunuhnya. Dia malah berkata dengan nada sabar.

"Kalian orang-orang Han memang merasa tidak senang karena bangsa Boan telah merampas negaramu, pendapat kalian itu keliru sekali, Karena itulah aku menghargai kegagahanmu yang cinta pada negara, sekarang begini saja, aku tidak akan membunuhmu, tetapi tolong sampaikan kata-kataku kepada Tan hiocu bahwa Hay kongkong ingin sekali bertemu dengannya.

Dengan demikian aku bisa menguji sampai di mana ketinggian ilmunya, Lian-kian Kong Khi. Aku harap dia datang secepatnya ke kota raja. Aih! Umurku tidak seberapa lama lagi, itulah sebabnya, bila Tan hiocu tidak lekas datang, aku tentu tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu dengannya lagi. Sungguh harus disesalkan bila aku mati tanpa sempat bertemu dengan orang yang demikian gagah!"

Sip-pat benar-benar bingung dengan sikap thay-kam tua itu. Bukan saja dia akan membebaskan mereka, dia juga berani menentang Tan hiocu. Hampir saja dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Dia berdiri dari tempat duduknya, tetapi tetap berdiri di tempat. Dia merasa ragu untuk melangkah.

"Apa lagi yang kau tunggu? Mengapa masih belum pergi?" tanya Hay kongkong.

"Baik!" sahut Mau Sip-pat sembari membalikkan tubuhnya dan menarik tangan Siau Po. Bibirnya bergerak-gerak, seakan ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi tidak ada sedikit pun suara yang tercetus dari mulutnya.

Hay kongkong menarik nafas panjang.

"Percuma kau menjadi orang kangouw sampai berpuluh tahun lamanya. Masa kau tidak tahu peraturan sedikit pun? Apakah kau akan meninggalkan tempat ini begitu saja tanpa meninggalkan apa-apa sebagai tanda mata?"

Sip-pat menggigit bibirnya keras-keras.

"Benar, Aku orang she Mau sampai melupakan hal itu. Saudara cilik, pinjam pisaumu sebentar. Aku akan mengutungkan tangan kiriku sebagai tanda mata!" katanya. <http://kangzusi.com>

Ucapan Mau Sip-pat ditujukan kepada si thay-kam cilik yang menggenggam sebilah pisau belati sepanjang delapan dim yang tadi digunakan untuk memutuskan tali pengikat mereka berdua.

"Tangan kiri saja masih belum cukup!" kata Hay kongkong.

Wajah Mau Sip-pat langsung merah padam saking gusarnya.

"Kau menginginkan tangan kananku juga?"

Hay kongkong menggelengkan kepalanya, "Dua belah tangan dan dua biji mata!" Sip-pat tercekat hatinya, Tanpa dapat ditahan lagi, kakinya menindak mundur dua langkah, cekalannya pada Siau Po dilepaskan.

Dengan gerakan cepat tangan kanan dan tangan kirinya bergerak serentak, Tangan kiri diangkat ke atas, tangan kanan bergerak ke samping, itulah jurus "Ti-gu Bong Goat" (Badak menengadahkan menghadap rembulan).

Dalam hatinya dia berpikir "Bagaimana mungkin kau menginginkan kedua belah tangan dan kedua biji mataku? Tanpa lengan dan mata, apa gunanya aku menjadi manusia? Lebih baik aku mengadu jiwa, biarlah aku mati di tanganmu!"

Hay kongkong tidak menolehkan kepalanya atau memperhatikan gerak-gerik Mau Sip-pat, dia sibuk mengurus batuknya yang semakin lama semakin menjadi-jadi, nafasnya seperti sesak, Hay kongkong berdiri sambil memegang tenggorokannya seperti ingin mengurut-urut agar pernafasannya menjadi lega.

Melihat penderitaan taykam tua itu, Mau Sip-pat berpikir dalam hati:

"Kalau tidak lari sekarang, mau kapan lagi?" Tubuhnya langsung bergerak, bukan untuk menyerang thay-kam tua itu, tetapi untuk menarik tangan Siau Po agar dapat diajaknya berlari bersama.

Tepat pada saat tubuh Sip-pat bergerak, Hay kongkong menurunkan tangan dan kedua jarinya seperti memotes ujung meja, potongan meja itu disambitkannya ke depan.

Sip-pat baru sampai di ambang pintu ketika potongan kayu itu menghajar betis kanannya, tepat di jalan daerah Hok-tut hiat. Tenaganya punah seketika, kemudian ia terjatuh dalam posisi bertekuk lutut. Satu serangan lain mengenai betis kirinya sehingga Siau Po pun ikut terguling jatuh.

Sementara itu, suara batuk Hay kongkong masih terdengar terus, Terdengar pula Siau Kui cu berkata:

"Makan lagi obatnya setengah bungkus, mungkin batuknya bisa reda...."

Terdengar sahutan si thay-kam tua.

"Baik, baik. Tambah sedikit tidak apa. Tetapi kalau lebih bisa membahayakan."

"Baiklah." Terdengar Siau Kui cu berkata: Thay-kam cilik itu merogoh sakunya untuk mengambil obat, kemudian dia menuju ke dalam untuk mengambil secawan arak. Sesaat kemudian dia sudah kembali lagi, dibukanya bungkus obat itu ia dikoreknya sedikit dengan ujung kelingking.

"Ter... lalu ba... nyak...."

"Baik," sahut Siau Kui cu. Dia menuangkan kembali setengah bubuk itu ke dalam bungkusannya. Matanya menatap Hay kongkong seakan ingin menanyakan apakah takarannya sudah cukup.

Hay kongkong menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba punggungnya membungkuk, batuknya semakin menjadi-jadi. Kemudian mendadak saja tubuhnya roboh tengkurap di lantai, tubuhnya kelojotan.

Siau Kui cu terkejut setengah mati, Dia menubruk Hay kongkong kemudian memapahnya bangun.

"Kongkong! Kongkong!" panggilnya berkali-kali, "Kenapa kau, kongkong?"

"Panas... panas..." kata Hay kongkong kalang kabut, "Papah aku ke dalam gentong air itu, aku ingin berendam..."

"Ya!" sahut Siau Kui cu yang langsung mengerahkan tenaganya untuk membimbing Hay kongkong, Sesaat kemudian terdengar Burr! Tubuh thay-kam tua itu pun dicemplungkan ke dalam gentong air.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 04

Semua itu diperhatikan oleh Siau Po. Diam-diam dia berdiri lalu berjalan menuju meja, dengan ujung kelingking dia mengorek obat dari bungkusan tadi dan lalu menuangkannya ke dalam cawan arak. Setelah mengorek tiga kali, Siau Po khawatir dosisnya masih kurang keras, dia menambah dua korekan lagi.

Dari dalam kamar terdengar suara Sau Ku cu.

"Kong kong, apakah kau sudah merasa baikan? jangan berendam terlalu lama!"

"Baik... baik!" sahut si thay-kam tua. "Panas... panas seperti terbakar api."

Sementara itu Siau Po melihat pisau belati di atas meja, diambilnya pisau itu, kemudian ia rebah kembali di samping Mau Sip-pat dalam posisi semula. Terdengarlah suara air dari dalam kamar, kemungkinan Hay kongkong sudah selesai berendam.

Dia keluar dengan dipapah oleh Siau Kui cu. Suara batuknya masih belum berhenti.

Siau Kui cu mengambil cawan arak kemudian membawanya ke dekat mulut Hay kongkong, orang tua itu masih terbatuk-batuk sehingga dia tidak dapat meminum arak itu. Siau Po memperhatikan dengan

seksama, hatinya tegang bukan main, jantungnya berdebar-debar. Dia berharap Hay kongkong meneguk arak itu.

"Lebih baik tidak usah minum obat, tidak usah minum obat..." kata Hay kongkong.

"Ya..." sahut Siau Kui cu. Diletakkannya cawan arak di atas meja, kemudian dia membungkus rapi obat tadi dan memasukkannya ke dalam saku bajunya.

Masih saja thay-kam tua itu terbatuk-batuk, akhirnya dia menunjuk ke arah cawan arak di atas meja, Siau Kui cu segera mengambilnya dan kembali membawanya ke depan mulut Hay kongkong. Kali ini si thay-kam meneguk seluruh isinya hingga kering.

Sementara itu Mau Sip-pat sudah habis kesabarannya, mulutnya mengeluarkan erangan sedikit.

"Kau berharap... dapat... hidup terus, bukan?" tanya Hay kongkong.

Baru dia selesai bertanya, tiba-tiba terdengar suara: Buk! Kursi yang didudukinya rubuh terguling, tangannya sempat memegang ujung meja, tetapi tekanannya terlalu keras, sehingga meja itu tidak kuat bertahan, tubuh Hay kongkong pun bergulingan di atas tanah.

"Kongkong! Kongkong!" panggil Siau Kui cu yang terkejut sekali, serta merta dia menghambur ke depan untuk memapah tubuh orang tua itu, posisinya sekarang memunggungi Mau Sip-pat dan Siau Po.

Wi Siau Po maklum apa yang harus dia lakukan, wataknya memang berani sekali, dia bangkit dan tiba-tiba dia menerjang ke arah Siau Kui cu, sebelum thay-kam cilik itu menyadari apa yang sedang terjadi,

punggunnya sudah tertikam pisau belati di tangan Siau Po. Hanya satu kali dia sempat menjerit kemudian tubuhnya roboh terguling, otomatis tubuh Hay kongkong pun jatuh kembali.

Siau Po menghampiri thay-kam tua itu. Pisau belati masih digenggamnya erat-erat. Dia bermaksud menikam orang tua itu, tetapi tiba-tiba Hay kongkong membuka matanya dan berkata kepada pelayannya.

"Eh, eh.... Siau Kui cu, kok, rasanya obat ini kurang beres...?"

Siau Po terkejut sekali, dia batal menikam, Hay kongkong tidak hanya bertanya, dia memutar tubuhnya sambil mengulurkan tangannya. Tangannya malah membentur pergelangan tangan Siau Po yang mana langsung dicekalnya.

"Siau Kui cu, a... pakah... barusan kau tidak salah menakar obat?"

"Ti... dak sa... lah!" sahut Siau Po dengan membuat suaranya kurang jelas, Dia merasa cekalan pada tangannya nyeri sekali sehingga rasa sakitnya menghebat, tetapi dia tidak berani menjerit karena takut suaranya dikenali.

"Cepat... cepat nyalakan lilin!" seru Hay kongkong gugup. "Gelap sekali, apa pun tidak terlihat!"

Siau Po bingung sekali, api lilin menyala dengan terang, mengapa thay-kam tua itu mengatakan keadaannya gelap gulita. Suatu ingatan melintas dalam benaknya, "Jangan-jangan matanya menjadi buta sehingga yang dilihatnya hanya kegelapan?" Siau Po ingin mendapatkan kepastian.

"Lilin masih menyala, Kong kong, apakah kau tidak melihatnya?"

Suaranya Siau Po berbeda dengan suara Siau Kui cu. Hal ini karena Siau Po orang Yang-ciu, sedangkan Siau Kui cu adalah bangsa Boan ciu, tetapi dia berusaha menirukan suaranya, agar tidak dikenali oleh Hay kongkong.

"Aku tidak melihatnya..." sahut Hay kongkong. "Siapa bilang lilin itu dalam keadaan menyala. Lekas sulut!" teriaknya sambil melepaskan cekalan pada tangan Siau Po.

"Ya... ya!" sahut Siau Po. Cepat-cepat dia menjauhkan diri, dia berjalan menuju dinding dan sengaja membenarkan tubuhnya satu kali agar bersuara, "Lilin telah dinyalakan!"

"Apa? Ngaco! Kenapa kau masih belum menyalakan lilinnya?"

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba tubuhnya terguling jatuh kembali Hay kongkong rebah dalam posisi terlentang. Melihat keadaan itu, Siau Po segera memberi isyarat dengan tangan agar Mau Sip-pat segera meninggalkan tempat itu, tetapi Sip-pat justru menggapai tangannya karena dia ingin mengajak Siau Po.

Bocah cilik itu berpikir dalam hatinya, "Dua orang minggat bersama lebih berbahaya, mudah dipergoki orang. Lebih baik mereka memencarkan diri, karena itu dia memberi isyarat kepada kawannya agar lari terlebih dahulu.

Mau Sip-pat sempat bimbang sejenak, Terdengar Hay kongkong merintih.

"Siau... Kui cu.... Siau.. Kui... cu!"

"Ya, aku di sini," sahut Siau Po sambil mengibaskan tangannya menyuruh Mau Sip-pat meninggalkan tempat itu.

Mau Sip-pat tidak bisa kabur, kedua kakinya masih tertotok, Dengan kedua tangannya dia memijit dan mengurut bagian pinggang dan kedua betisnya, sebegitu jauh, dia masih belum berhasil.

"Aku tak dapat berjalan, memang tidak mudah aku mengajak Siau Po. ia masih kecil tapi juga cerdik sekali, mungkin dengan mudah dia dapat meloloskan diri, tetapi kalau kita lari bersama, lebih gawat lagi kalau kita dihadang oleh para pengikut Hay kongkong yang lainnya," pikirnya dalam hati.

Membawa pikiran demikian, Mau Sip-pat pun merayap meninggalkan tempat itu. sebelumnya dia memberi isyarat kepada Siau Po. Dengan kedua tangan dia menyeret tubuh serta kakinya.

Hay kongkong masih merintih terus, Siau Po tidak berani meninggalkannya. Dia sadar, apabila Hay kongkong mengetahui bahwa Siau Kui cu sudah mati, orang tua itu pasti akan berteriak sekeras-kerasnya sehingga orang-orang berdatangan dan pada saat itu, tamatlah riwayat Siau Po.

"Mau toako kena masalah karena ulahku, Kedua kakinya terluka. Entah sampai kapan baru bisa sembuh dan bagaimana caranya meloloskan diri dari tempat ini. Lebih baik aku menunggu di sini saja, Yang penting si tua bangka ini tidak tahu kalau aku bukan Siau Kui cu. Keadaannya parah sekali, kalau dia pingsan, aku bunuh saja sekalian, baru melarikan diri," pikir Siau Po.

Beberapa saat kemudian terdengar suara kentungan dipukul satu kali. Hal ini menandakan bahwa saat itu sudah masuk kentungan pertama. Tampak sinar lilin berkelebat, Siau Po menolehkan kepalanya, rupanya salah satu lilin di ruangan itu sudah tersulut habis, dan saat itu juga dia melihat mayat Siau Kui cu masih menggeletak di sana, Tiba-tiba saja perasaan bocah itu jadi takut.

"Aku yang membunuhnya, bagaimana kalau tiba-tiba dia menjadi setan dan minta pertanggung jawaban dariku?" pikirnya dalam hati.

Siau Po berdiam diri sejenak, kemudian dia mengambil keputusan untuk melarikan diri selagi masih tengah malam. Suara rintihan Hay kongkong masih terdengar membuktikan bahwa thay-kam tua itu tidak pingsan.

Biarpun nyali Siau Po cukup besar, tetapi dia tidak berani terlalu dekat thay-kam tua itu untuk menikamnya, Dia sadar ilmu orang tua itu tinggi sekali, salah sedikit saja dia pasti mengetahui apa yang akan dilakukannya.

Bila dia menggerakkan kaki atau tangannya saja, celakalah Siau Po, apalagi kalau bagian kepalanya yang kena, bisa-bisa remuk karena tenaga dalam thay-kam tua yang kuat sekali itu.

Tidak lama kemudian, padamlah dua batang lilin yang lainnya, pandangan mata Hay kongkong sudah rusak, ada lilin atau tidak tentu bukan persoalan lagi baginya, berbeda dengan Siau Po, hatinya semakin kebat-kebit mengingat mayat Siau Kui cu dan bisa tersentuh apabila dia mengulurkan tangannya.

"Ah, sebaiknya aku cepat-cepat pergi dari tempat ini," pikirnya kembali.

Tiba-tiba terdengar suara rintihan Hay kong-kong.

"Siau Kui... cu... Siau.... Kui... cu, di mana kau?"

"Aku di sini!" sahut Siau Po sambil perlahan-lahan melangkah ke pintu.

"Siau Kui cu, kau... hendak... ke mana?"

"Aku... ingin buang air... kecil."

"Kenapa tidak di kamar saja?" tanya Hay kong-kong kembali

"Ya... ya..." sahut Siau Po, Dia pun lalu pergi ke dalam kamar. Baru berjalan dua tindak, tiba-tiba kepalanya membentur daun pintu.

"Eh, Siau Kui cu, ada apa?" tanya Hay kongkong bercuriga.

"Ti... tidak apa-apa." Kepala Siau Po terasa sakit, dia merogoh sakunya untuk mengeluarkan peletakan api. Dia melihat beberapa batang lilin di atas meja. Diambilnya sebatang kemudian dinyalakannya lilin itu sehingga suasana kamar itu menjadi terang kembali.

Di dalam terdapat dua buah tempat tidur, yang satu ukurannya besar dan yang satunya lagi kecil. Siau Po tahu itu merupakan tempat tidurnya si thay-kam tua dan Siau Kui cu. Ada sebuah meja dan sebuah lemari, juga beberapa peti, entah apa isinya.

Sebuah kamar yang perabotannya sederhana sekali, di sebelah kanan ada sebuah gentong besar dan airnya bercipratan ke mana-mana.

"Apakah sebaiknya aku kabur lewat jendela saja?" pikir Siau Po dalam hatinya.

Tiba-tiba dia mendengar suara Hay kongkong bertanya kembali. "Eh, Siau Kui cu, kenapa kau masih belum buang air juga?"

"Heran, Tidak henti-hentinya dia menanyakan aku, apakah dia sudah curiga kalau aku bukan Sia Kui cu?"

Siau Po menjadi khawatir, dia segera mengambil pispot dari kolong tempat tidur, sementara itu, matanya mengawasi jendela yang tertutup rapat dengan kertas tempelan, mungkin khawatir Hay kongkong yang batuk-batuk terus bisa masuk angin kalau dibiarkan terbuka.

"Kalau aku membuka jendela dengan paksa, suaranya pasti berisik dan si tua bangka itu pasti akan mendengarnya, dia pun akan masuk ke dalam kamar untuk meringkus aku," pikirnya lagi.

Siau Po menguras otaknya habis-habisan, tapi dia tidak menemukan jalan lain, Di dekat kolong tempat tidur Siau Kui cu ada seperangkat pakaian baru. Melihat itu, tiba-tiba Siau Po mendapat sebuah ingatan, cepat-cepat dia membuka bajunya sendiri, lalu menggantinya dengan pakaian itu.

"Siau Kui cu, sedang apa kau?" tanya Hay kongkong kembali.

"Tidak apa-apa." Siau Po bergegas mengancingkan bajunya dan berjalan ke luar. Dia sempat meraih kopiah Siau Kui cu dan mengenakannya sekalian.

"Lilinnya mati lagi," katanya, "Aku mau ambil lagi satu batang." ia kembali ke kamar, diambilnya dua batang lilin sekalian merenggut bajunya sendiri.

Hay kongkong menarik nafas dalam-dalam agar dadanya lega. "Benarkah kau sudah menyalakan lilin?"

"Benar, Apakah kongkong tidak melihatnya?" tanya Siau Po.

Thay-kam tua itu tidak memberikan komentar apa-apa. Beberapa kali dia terbatuk-batuk akhirnya baru berkata:

"Sejak dulu aku sadar obat itu tidak boleh diminum terlalu banyak, Rasanya pahit sekali, Ya, memang makannya sedikit-sedikit, tetapi lama-lama akan menjadi bukit, setelah bertahun-tahun racunnya mulai memperlihatkan reaksi sehingga timbullah efek sampingannya di mata...."

Mendengar ucapannya, perasaan Siau Po menjadi agak lega. Hal ini membuktikan bahwa orang tua itu benar-benar sudah buta, "Untung dia tidak tahu bahwa aku yang menambah takaran obatnya, dalam anggapannya dia sudah minum obat itu terlalu lama dan banyak...."

"Siau Kui cu!" Tiba-tiba orang tua itu memanggil pula, "Bagaimana aku memperlakukan dirimu selama ini?"

"Baik sekali," sahut Siau Po. Dia tidak tahu bagaimana sikap Hay kongkong terhadap Siau Ku cu sehari-harinya, tetapi dia merasa jawaban itu paling aman.

"Aih! sekarang mata Kong koag sudah buta, dalam dunia ini hanya kau seorang yang dapat kuandalkan untuk merawat aku. maukah kau untuk tidak meninggalkan aku? Bagaimana kalau suatu hari nanti kau tidak memperdulikan aku lagi" suaranya terdengar pilu dan mengenaskan.

"Tidak akan, Kong kong..."

"Sungguh?"

"Sungguh!" sahut Siau Po. otaknya memang cerdas sekali, Dia dapat memberikan jawaban dengan cepat dan pandai berpura-pura pula, nada suaranya begitu tegas sehingga orang tidak akan mengetahui apakah dia serius atau memang berdusta,

"Kong kong, kau toh tidak memiliki orang lain lagi untuk melayanimu, kalau bukan aku yang menemanimu, siapa lagi? Aku yakin lewat beberapa hari mata Kong kong pasti akan sembuh kembali Kong kong tidak usah khawatir."

"Tidak, Siau Kui cu. Mataku ini tidak mungkin bisa sembuh lagi!" Hay kongkong termenung sesaat, Kemudian baru berkata lagi, "Apakah orang she Mau itu sudah kabur?"

"Iya, Kongkong." <http://kangzusi.com>

"Bocah yang bersamanya itu telah kau bunuh bukan?"

Siau Po heran bagaimana Hey kongkong bisa mengetahuinya, Mungkinkah suara jeritan tertahan dari Siau Kui cu dikira orang tua itu sebagai suaranya sendiri? Tapi dia menjawab juga.

"Ya, kongkong, Bagaimana dengan mayatnya ?"

"Aih! Kalau ketahuan kita membunuh orang di dalam kamar, urusannya bisa jadi panjang, Siau Kui cu, ambil peti obatku!"

"Iya," sahut Siau Po sambil langsung masuk ke kamar, tetapi dia tidak tahu di mana letak peti obat. Lemari dibukanya, dia menarik setiap laci yang ada.

Tidak disangka-sangka, karena perbuatannya Hay kongkong tiba-tiba saja menjadi marah.

"Siau Kui cu, apa yang kau lakukan?" bentak orang tua itu, "Mengapa kau membuka lemari dan laci? Siapa yang menyuruhmu?"

Siau Po terkesiap, jantungnya berdebar-debar.

"Rupanya kotak-kotak ini tidak boleh sembarangan dibuka," pikirnya, Cepat-cepat dia menjawab "Aku lagi mencari peti obat, entah di mana letaknya?"

"Ngaco! Masa peti obat saja kau lupa di mana letaknya?" bentak Hay kongkong.

"Kong kong, mungkin aku baru saja membunuh orang sehingga pikiranku menjadi kacau. Apalagi mata kongkong sekarang sudah buta," sahut Siau Po. Selesai berkata: terdengarlah suara tangisannya yang terisak-isak.

"Aih! Anak, apa artinya membunuh orang? Kau toh sudah biasa melihat orang dibunuh? Peti obatku ada di dalam kotak pertama yang besar!"

"Ya... ya!" sahut Siau Po. "Aku... hanya takut...." Selesai berkata: dia segera memperhatikan tumpukan kotak yang jumlahnya ada dua dan terkunci Entah di mana anak kuncinya, Siau Po menghampiri kotak itu dan iseng-iseng menggerakkan tangannya, ternyata kotak itu tidak terkunci.

"Bagus, Aku harus hati-hati agar setan tua itu tidak mencurigaku!"

Dia segera membuka peti itu. isinya terdiri dari berbagai jenis barang, tetapi peti kecil yang berisi obat ada di sebelah kiri. Siau Po segera mengeluarkannya.

"Ambil sedikit bubuk Hoa si-hun, lalu taburkan pada bocah itu agar tubuhnya lumer dan musnah!"

"Iya!" Siau Po segera membuka peti obat di mana di dalamnya terdapat botol-botol kecil dengan berbagai warna, tetapi tidak ada satu pun yang bertulisan Siau Po menjadi bingung, yang mana bubuk Hoa si-hun?

"Botolnya yang mana?" tanyanya kemudian.

"Bagaimana sih kau hari ini? Apa benar pikiranmu begitu kacau?" Hay kongkong balik bertanya

"Aku takut, kongkong," sahut Siau Po pura-pura bergetar "Apakah matamu benar-benar tidak dapat disembuhkan lagi?" kata-kata itu penuh perhatian Si thay-kam tua itu jadi terharu, dia mengusap-usap kepala Siau Po.

"Botol itu bentuknya segi tiga, warnanya hijau berbintik-bintik putih, Obat itu sangat manjur, sedikit saja sudah cukup."

"Ya, ya..." sahut Siau Po yang langsung mengambil botol yang disebutkan tadi, Dibukanya tutup botol itu, kemudian dari dalam laci diambilnya sehelai kertas, Obat itu dituangkannya sedikit ke atas kertas, kemudian dituangkannya ke tubuh Siau Kui cu.

Sampai beberapa saat kemudian tidak ada perubahan apa-apa. Siau Po merasa heran, sedangkan Hay kongkong menunggu laporan darinya.

"Bagaimana?" Akhirnya Hay kongkong tidak sabaran.

"Tidak ada perubahan apa-apa," sahut Siau Po jujur.

"Di mana kau taburkan bubuk itu? Bukan di darahnya?" tanya orang tua itu.

"Oh, aku lupa!" kata Siau Po yang segera menuangkan lagi bubuk obat itu ke luka Siau Kui cu yang masih berdarah.

"Hari ini tingkahmu agak janggal," kata Hay kongkong sambil menggelengkan kepalanya, "Sampai-sampai suaramu ikut berubah!"

Tepat pada saat itu terdengar suara peletakan dari tubuh Siau Kui cu, kemudian tampak asap mengepul, lalu keluar semacam nanah yang terus mengalir. Setiap kali asap mengepul semakin tinggi, nanahnya pun keluar semakin banyak, sedangkan bagian yang terluka juga menguak semakin lebar.

Heran Siau Po menyaksikan perubahan itu. Dia memperhatikan dengan seksama. Dia dapat melihat bahwa daging di tubuh Siau Kui cu yang terkena rembesan nanah itu langsung musnah. Bahkan baju dan celananya pun perlahan-lahan termakan habis. Cepat-cepat Siau Po melemparkan baju luarnya sendiri ke cairan itu, ia juga membuka sepatunya sendiri untuk ditukar dengan sepatu Siau Kui cu.

Kurang lebih satu jam kemudian, habislah seluruh tubuh Siau Kui cu, yang tersisa hanya cairan berwarna kuning.

"Kalau si tua bangka ini pingsan, bagus sekali, Sekalian saja kububuhkan obat ini agar tubuhnya juga lumer seperti mayat Siau Kui cu tadi," pikir Siau Po dalam hati.

Hay kongkong masih terbatuk-batuk. Berulang kali dia menarik nafasnya dalam-dalam, tetapi tidak pernah jatuh pingsan.

Sementara itu, di jendela terlihat sinar matahari mulai menyorot, tandanya sang fajar telah menyingsing. Ternyata waktu berlalu tanpa terasa.

"Sekarang aku telah mengganti pakaian, rasanya tidak perlu takut lagi untuk keluar berjalan-jalan, siapa yang akan mengenali aku?" pikir Siau Po kembali dalam hatinya.

"Siau Kui cu!" tiba-tiba Hay kongkong memanggilnya, "Hari sudah terang, bukan?"

"Ya," sahut Siau Kui cu palsu ini dengan cepat.

"Kalau begitu, cepat kau ambil air dan bersihkan cairan kuning itu. Baunya tidak enak sekali!"

Siau Po mengiakan, dia bekerja dengan gesit. Sejenak kemudian cairan kuning di atas lantai tidak bersisa lagi.

"Sebentar lagi, habis sarapan, kau boleh berjudi dengan mereka..." kata Hay kongkong,

Siau Po merasa heran, Hatinya bertanya-tanya.

"Berjudi? Aku tidak mau! Matamu sudah buta, Mana bisa aku meninggalkanmu hanya untuk bermain-main?" sahutnya.

"Bermain-main? Siapa bilang bermain-main?" tegur Hay kongkong marah. "Kau lupa apa yang aku pesankan? Berbulan-bulan aku mengajarimu, berapa ratus tail uang yang telah kau habiskan semuanya demi urusan besar kita, Apakah kau tidak mau mendengar perintahku lagi?"

"Bukan... bukan begitu...." Siau Po benar-benar bingung. Dia hanya dapat mengikuti perkembangannya saja, "Kesehatanmu sedang terganggu, batukmu

semakin menjadi-jadi. Kalau aku pergi, siapa yang akan merawatmu?"

"Kau harus menyelesaikan tugas yang aku perintahkan itu, urusan ini lebih penting dari segalanya!" kata Hay kongkong, "Sekarang coba kau main lagi!"

"Bagaimana caranya?" tanya Siau Po.

"Bagaimana? Ambil dadunya!" kata Hay kongkong sengit, "Kau membantah saja, hal ini membuktikan bahwa selama ini kau tidak belajar dengan sungguh-sungguh, Sudah begitu lama kau belajar, mengapa masih belum juga terlihat kemajuan apa-apa?"

Mendengar disebutkan tentang dadu, hati Siau Po langsung tertarik, Selama di Yang-ciu, dia sudah kenal baik dengan permainan ini, bahkan merupakan salah satu permainan favoritnya, selain mendengarkan kisah-kisah pahlawan-pahlawan besar si tukang cerita."

"Wah, kacau, Di mana lagi disimpannya dadu itu?" pikirnya bingung, Lalu dia berkata kepada Hay kongkong, "Aduh, mengapa otakku hari ini kacau sekali? Di mana ya kusimpan dadu itu?"

"Benar-benar manusia tidak berguna!" bentak Hay kongkong, "Kenapa kau takut bermain dadu? Taruh kata kau kalah, toh bukan uangmu yang dipertaruhkan. Dadu itu disimpan dalam peti!"

"Aku sendiri tidak mengerti!" sahut Siau Po sambil menghampiri peti yang dimaksud dan dia mendapatkan dadu itu tersimpan dalam sebuah guci kaca. Dia sampai mengeluarkan seruan gembira, Siau Po menganggap dadu sebagai sahabatnya dan dia cepat-cepat memberikan dadu itu kepada si thay-kam tua.

"Benarkah kongkong mengharapkan aku berjudi?" tanyanya meminta penegasan. "Apakah kalau aku pergi, kongkong tidak akan kesepian?"

"Sudahlah, jangan cerewet!" bentak Hay kongkong, "Aku jamin, kalau aku yang mengajari, kau akan pandai sekali bermain dadu!"

"Ya... ya!" sahut Siau Po. Baginya permainan dadu di mana pun sama saja, Toh, buahnya hanya empat, Dia mencoba melemparkan dadu itu dan dia mendapatkan empat dadu angka enam! "Bagus!" katanya, "Aku mendapat empat dadu angka enam!"

"Coba aku periksa!" kata Hay kongkong, Matanya sudah buta, dia tidak bisa melihat sehingga terpaksa merabanya dengan tangan.

"Coba lagi!" katanya,

Siau Po siap melemparkan dadunya kembali, tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya, dia tidak tahu sampai di mana kehebatan Siau Kui cu bermain dadu, tetapi kalau mendengar nada bicara Hay kongkong tadi, tampaknya si bocah cilik masih kurang mahir.

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk berpura-pura, jangan sampai kedoknya terbuka. Dia melemparkan dadunya sembarangan kali ini dia mendapat 2 angka 3, satu angka 4 dan satu lagi angka 5.

"Tidak apa-apa!" kata Hay kongkong, "Coba lagi!"

Sampai tujuh delapan kali Siau Po melemparkan dadunya namun gagal terus, Sampai lemparan ke sepuluh baru dia mendapatkan kembali empat angka 6.

"Nah, sudah ada kemajuan!" Hay kongkong senang sekali setelah memeriksa. "Sekarang pergilah kau untuk

mencoba peruntunganmu, Hari ini kau bawa lima puluh tail perak!"

Berjudi memang kegemaran Siau Po. Mendengar saja dia sudah senang, apalagi disuruh memainkannya, tadi selagi membuka peti di kamar dia melihat ada beberapa potong uang Goan po senilai dua puluh lima tail. Dia memang sudah mengambil dua potong uang itu.

Tepat pada saat itu di luar kamar terdengar panggilan.

"Siau Kui cu! Siau Kui cu!"

"Ya!" sahut Siau Po.

"Siapa yang memanggil kau? Pergilah!" kata Hay kongkong.

Senang sekali Siau Po mendengar perintah thay-kam tua itu. Baru saja dia berniat melangkah keluar, sekonyong-konyong sebuah ingatan melintas lagi di benaknya, "Ah... orang bisa mengenali bahwa aku bukan Siau Kui cu. Aku harus menutupi wajahku ini...."

Dia memang cerdik, Diambilnya sehelai saputangan yang kemudian ia gunakan untuk menutupi wajahnya sehingga yang terlihat hanya matanya saja.

"Kong kong, aku pergi!" katanya berpamitan kepada si orang tua. Lalu bergegas dia keluar dari kamar itu. Di luar kamar telah menunggu seorang thay-kam cilik. Dia memperhatikan Siau Po dengan heran.

"Kemarin aku kalah, sehingga dihajar oleh Kongkong," kata Siau Po memberikan alasan.

Thay-kam kecil itu tertawa.

"Sekarang kau berani main lagi? Tentu kau ingin mendapat pulang modalmu, bukan!"

Siau Po menarik tangan thay-kam cilik itu lalu mengajaknya menjauh dari pintu kamar.

"Hussh! jangan berisik, nanti terdengar oleh kongkong!" kata Siau Po pura-pura takut, "Tentu saja aku ingin modalku kembali!"

"Kalau begitu, kau memang benar-benar berani! Hayo kita ke sana!" Kedua anak itu jalan berdampingan.

Kedua kakak beradik Un sudah datang, biar bagaimana hari ini kau harus menang!"

"Gawat kalau aku sampai kalah lagi."

Mereka melintasi beberapa serambi dan koridor panjang, kagum sekali Siau Po melihat tempat itu. Dia berpikir dalam hati. "Sungguh hebat pemilik tempat ini. Dia sanggup membangun gedung yang luas dan demikian indah."

Siau Po melihat tiang-tiang penglari yang terukir indah. Seumur hidupnya belum pernah dia melihat gedung seindah ini. Mereka melintasi sebuah taman kecil di mana di dalamnya ada sebuah paviliun, Setelah melewati dua buah kamar, thay-kam cilik mengetuk sebuah pintu, pertama tiga kali, kemudian disusul dengan dua kali ketukan terakhir tiga kali.

Sesaat kemudian pintu pun terbuka, terdengar suara suatu benda yang bergerak di dalam mangkuk, di situ terdapat enam orang yang dandanannya berseragam. Rupanya mereka sedang bermain dadu.

"Ada apa dengan Siau Kui cu?" tanya seseorang yang usianya kurang lebih dua puluh tahun,

"Dia kena dihajar oleh Hay kongkong karena kekalahan kemarin," sahut si thay-kam cilik yang menjemput Siau Po.

Orang itu pun tertawa, Siau Po berdiri di belakang mereka, Dia melihat ada yang memasang satu tail ada pula yang memasang lima Ci, tidak tentu jumlah taruhannya, ia ikut, dia memasang lima ciam.

"Lihat Siau Kui cu!" kata seorang lainnya, "Entah berapa banyak uang yang dicurinya hari ini?"

"Kau mengatakan aku mencuri? Tidak enak didengar kata-katamu itu!" Hampir saja Siau Po mencaci maki kalau saja dia tidak ingat siapa statusnya sekarang dan di mana dia berada. Untung pula dia ingat bahwa suaranya sekarang sudah tidak sama seperti yang orang-orang itu ketahui sementara itu, dia memperhatikan aksan suara orang itu baik-baik dengan harapan dapat menirunya kelak.

"Eh, Lao Go, bandar lagi apes, berapa pasanganmu sekarang?" tanya seorang pada thay-kam cilik yang mengajak Siau Po.

"Dua tail!" sahut Lao Gao, dia menolehkan kepalanya kepada Siau Po. "Siau Kui cu, bagaimana denganmu?"

Siau Po lantas berpikir "Untuk sementara sebaiknya aku jangan menang banyak-banyak, mereka bisa curiga." itulah sebabnya dia hanya memasang lima Ci. Orang lain tidak ada yang menggubrisnya, Setelah itu Siau Po berpikir kembali bahwa sebaiknya dia rela kalah dulu, nanti baru dia akan merebut kemenangan.

Perjudian pun berlangsung, orang lainnya bertaruh semakin besar, hanya Siau Po yang tetap pada patokan semula, akhirnya sang bandar berkata:

"Paling sedikit satu tail, Lima Ci tidak boleh ikut!"

Siau Po memang berat gengsinya, dia langsung menerima tantangan itu. Dia memasang dua tail. Baik kalah ataupun menang, sikapnya cuek saja, Dia tidak ingin menimbulkan kecurigaan orang lain.

"Ah, sialan, Apes benar aku hari ini!" gerutu Lao Go. Dia sudah kalah tiga puluh tail. Tampaknya dia kesal sekali.

"Pakailah uang ini untuk menebus kekalahanmu," kata Siau Po kepada sahabat barunya. Dia menyodorkan uang senilai tiga puluh tail.

"Saudara, kau baik sekali!" kata Lao Go Sambi menepuk bahu Siau Po.

Melihat keadaan itu, semua orang menjadi senang, Bahkan si bandar berkata: "Hebat, Siau Kui cu! Hari ini jiwamu besar"

Permainan itu pun dilanjutkan, Ketika Siau Po sudah menang sepuluh tail, seseorang berkata: "Sudah waktunya bersantap, besok kita sambung lagi."

Permainan pun dihentikan, Semua lantas menukar Ciam dengan uang kontan.

"Entah di mana tempat bersantap?" tanya Siau Po dalam hati.

Sedang Lao Go kalah lagi dua puluh tail. "Saudara, besok saja kuganti uangmu itu," katanya kepada Siau Po.

"Tidak perlu dipikirkan urusan kecil," sahut rekannya.

"Kau benar-benar baik sekali, cepatlah kau pulang, sudah saatnya Hay kongkong bersantap!" kata Lao Go pula.

"Oh, rupanya semua orang bersantap di tempat masing-masing," kata Siau Po dalam hatinya, ia senang sekali, Dia memang berniat kembali ke kamar secepatnya, "Sampai besok!" katanya kepada Lao Go.

Mereka pun berpisah, Siau Po berniat meninggalkan tempat itu, tapi tidak tahu arah mana yang harus diambarnya untuk menuju kamar Hay kongkong.

"Wah, celaka!" pikirnya. Dia berputaran di tempat itu, tetapi ia malah kesasar, tidak mudah menemukan kamar si thay-kam tua, Akhirnya dia sampai di depan sebuah pintu model rembulan, disebelah kiri ada sebuah kamar yang dari dalamnya terpancar bau makanan.

Pintu kamar itu tidak tertutup rapat, mengendus makanan itu, perutnya langsung terasa lapar, Siau Po menghampiri pintu kamar dan mendorongnya sedikit. Tidak ada seorang pun di dalamnya, Dia memberanikan diri untuk masuk ke dalam.

Di atas meja terdapat beberapa macam kue, diambarnya kue itu lalu dimasukkannya ke dalam mulut, kue itu rasanya enak sekali dan baunya harum. Dia makan lagi beberapa potong, tetapi jenisnya berlainan dan Siau Po sadar dia sedang mencuri. Tidak mau dia makan satu macam saja, agar tidak diketahui si empunya.

Tiba-tiba terdengar suara tindakan sepatu di luar kamar Tampaknya ada seseorang yang sedang mendatangi Siau Po menyambar sepotong kue kemudian

menyusup ke kolong meja. Kamar itu kosong, tidak ada tempat lain yang dapat dijadikan tempat persembunyian.

Tak lama muncullah orang yang suara langkahnya terdengar itu, Siau Po melihat seorang bocah sebaya dengannya masuk ke dalam kamar. Dia mengambil sepotong kue lalu memakannya.

"Ah, rupanya dia juga pencuri" pikir Siau Po dalam hati, "Seandainya aku berteriak, tentu dia akan terkejut dan lari ketakutan. Pada saat itu aku bisa makan kue sepuasnya," tapi Siau Po tidak melakukan hal itu. Sebaliknya, dia merasa menyesal mengapa tidak mengambil kue lebih banyak lalu membawanya ke taman dan di sana dia bisa makan dengan puas?

Tidak lama kemudian terdengar suara sesuatu yang dipukul. Dia merasa heran, cepat-cepat dia mengintai, rupanya bocah itu sedang memukul sebuah boneka kulit. Kelakuannya aneh sekali sebentar dia memeluk, kemudian mendorong lalu dibantingnya.

Tapi pada dasarnya Siau Po memang cerdas, sejenak saja dia sudah mengerti apa yang sedang dilakukan bocah itu, Ya, dia pasti sedang berlatih diri.

Siau Po menjadi tertarik, sembari tertawa dia keluar dari kolong meja.

"Boneka hanya barang mati, mana menarik diajak berlatih, Mari aku temani kau!"

Berani sekali bocah ini. Begitu keluar dia langsung menantang!

Anak kecil itu terkejut sehingga dia terlonjak dan memperhatikan Siau Po dengan tertegun, dia melihat wajah orang di hadapannya tertutup sehelai sapu tangan

putih. Di saat lain, rasa terkejutnya sudah hilang, dia tersenyum sambil berkata:

"Baik, mari maju!"

Siau Po menyeruduk ke depan untuk mencekal tangan bocah itu, namun lawannya segera menggeser tubuhnya ke samping, kedua tangannya digerakkan kakinya mengait, tubuh Siau Po pun bergulingan jatuh, Terdengar bocah itu berkata:



"Ah, kau tidak mengerti ilmu gulat!"

"Siapa bilang aku tidak bisa?" teriak Siau Po yang langsung bangun kembali dan menerjang ke arah kaki lawan untuk dipeluknya. Dengan demikian bocah itu

gagal menyambar punggungnya, malah sebaliknya Siau Po yang meluncur terus ke depan dan lalu meninju dagu bocah itu.

Anak itu terkejut sekali, tetapi dalam sekejap dia sudah pulih kembali. Dia menyerang lagi ke arah Siau Po, kali ini mereka bergumul. Keduanya sama-sama jatuh di atas lantai, sayangnya Siau Po kena ditindih oleh bocah itu.

Dia terus memberontak dan berusaha mengadakan perlawanan. Akhirnya dia berhasil pula membalikkan tubuhnya sehingga posisinya berada di atas, namun keduanya sudah lelah sekali.

"Ha... ha... ha... ha...!" Keduanya tertawa terbahak-bahak, pergumulan pun dihentikan. Namun rupanya bocah itu jail juga, mendadak dia menarik sapu tangan yang menutupi wajah Siau Po.

Siau Po terkejut, dia tidak sempat berkelit. "Ah.... Rupanya kau yang mencuri makanan!" kata si bocah sambil tertawa lebar.

Siau Po memperhatikan dengan seksama, sekarang dia dapat melihat bahwa bocah itu sangat tampan, wajahnya bersih serta menimbulkan kesan baik.

"Siapa namamu?" tanya bocah itu.

"Siau Kui cu. Kau sendiri?"

Anak itu bimbang sejenak, kemudian dia menjawab juga, "Aku Siau Hian cu. Kau orangnya kongkong yang mana?"

"Aku melayani Hay kongkong...."

Siau Hian cu menganggu-anggu, Dia menyeka keringat yang membasahi wajahnya dengan kain penutup wajah Siau Po lalu diambilnya sepotong kue untuk dimakan, Siau Po juga ikut makan.

"Kau belum belajar ilmu gulat, tapi gerakanmu cukup gesit sehingga tidak dapat ditindih lama-lama! Kalau kita bergumul lagi, akhirnya kau akan kalah!"

"Ah, belum tentu!" kata Siau Po alias Siau Kui cu palsu.

"Kau tidak percaya? Baik, mari kita coba lagi!"

Siau Po menerima tantangan itu dan mereka kembali bergumul Benar seperti apa yang dikatakan anak itu, baru beberapa gebrakan saja Siau Po telah dirobohkan kemudian ditindihnya.

"Nah, menyerah atau tidak?" tanya Siau Hian cu.

"Tidak!" sahut Siau Po yang keras kepala.

Siau Hian cu bangun, Siau Po ingin menyerang kembali, tetapi bocah itu mencegahnya.

"Cukup dulu! Kau bukan tandinganku!"

"Tidak!" kata Siau Po penasaran "Besok kita lanjutkan lagi!" ia menunjukkan uangnya, "Besok kita bertaruh!"

Siau Hian cu tertawa. "Baik! Besok aku akan membawa uang! Nah, sampai jumpa besok siang!"

"Baik, sampai besok! Ingat, seorang laki-laki sejati, bila sudah mengeluarkan ucapannya, kuda pun sukar mengejanya!"

"Ya," sahut bocah itu. "Kuda pun sukar mengejanya!" Dia mengikuti ucapan Siau Po kemudian meninggalkan kamar itu.

Siau Kui cu alias Siau Po juga ikut keluar sebelumnya dia meraup beberapa potong kue kemudian memasukkannya ke dalam saku, Di tengah jalan dia mengingat kembali saat Mau Sip-pat yang memenuhi perjanjian untuk mengadu ilmu.

Meskipun keadaannya sedang terluka saat itu, dia berpikir bahwa dia pun harus memenuhi janjinya, kali ini dia berhasil kembali ke kamar Hay kongkong sebelumnya dia mengingat baik-baik jalannya agar besok-besok tidak lupa lagi.

Baru sampai di depan pintu, dia sudah mendengar suara batuknya Hay kongkong.

"Apakah keadaanmu sudah agak baik?" tanyanya.

"Baik, kentut busukmu! Cepat masuk!"

Siau Po masuk ke kamar, dia melihat thay-kam tua itu duduk di kursi samping meja.

"Apakah kau menang hari ini"

"Menang tiga puluh tail, tapi...."

"Tapi apa?"

"Aku pinjamkan kepada Lao Go."

"Apa gunanya kau meminjamkan uang kepada Lao Go? Dia bukan orang dari Gi Si Pong, Mengapa tidak kau pinjamkan saja kepada kedua saudara Un?"

Siau Po kebingungan. "Mereka tidak meminjam uang kepadaku."

"Mereka tidak meminjam, tapi apakah kau tidak bisa mencari akal agar mereka meminjamnya?" bentak Hay kongkong, "Apakah kau sudah lupa dengan pesanku?"

Siau Po tertegun.

"Kemarin aku baru membunuh orang, aku masih takut, aku jadi lupa pada pesan Kong kong."

"Bunuh satu jiwa adalah hal yang lumrah, tetapi kau masih kecil sehingga dapat dimaklumi. Apalagi kau belum pernah membunuh orang sebelumnya, sekarang ada satu hal yang akan kutanyakan apa kau sudah lupa mengenai buku itu?"

"Aku... aku...."

"Ah! Kau pasti sudah lupa!"

"Kong kong, kepa... laku pu... sing, a... ku sampai me... lupakannya."

"Baik, nah, kau kemarilah!"

Siau Po maju ke depan beberapa langkah.

"Aku akan menjelaskan sekali lagi, Kalau kau sampai lupa lagi, aku akan membunuhmu!"

"Ya... ya," sahut Siau Po. Diam-diam dia berkata dalam hatinya, "Kau kira aku Siau Kui cu, kalau kau katakan sekali saja, sampai seratus tahun pun aku tidak akan lupa."

"Begini, kau harus mengalahkan kedua saudara Un, kemudian kau tawarkan pinjaman uang kepada mereka. Lebih banyak lebih bagus. Lalu lewat beberapa hari, kau minta mereka mengantarkan kau ke Gi Si Pong."

Karena mereka ada hutang denganmu, tak mungkin mereka menolak, seumpamanya mereka menolak, kau akan mengadukannya kepada Ouw kongkong, congkoan dari Gi Si Pong.

Kalau mereka tidak dapat membayar, otomatis mereka akan mengajak kau ke Gi Si Pong. Asal kebetulan Sri Baginda sedang tidak ada di dalam kamar tulis nya itu...."

"Sri Baginda Raja?" tanya Siau Po mengira telinganya salah dengar.

"Apa katamu?"

"Oh, tidak," sahut Siau Po cepat.

"Mereka tentu akan menanyakan untuk apa kau ke Gi Si Pong. Kau katakan saja bahwa Sri Baginda adalah manusia agung, kau ingin melihatnya, dan kau berharap dapat bekerja di sana. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kedua saudara Un tidak akan mengijinkan kau melihat raja. Apabila mereka mengajakmu, tentu dipilihnya waktu ketika Sri Baginda sedang tidak ada di kamarnya, kau harus menggunakan kesempatan baik itu untuk mencuri sebuah kitab."

Mendengar disebutkan Sri Baginda, perasaan Siau Po menjadi heran, Dia tahu Sri Baginda itu raja, tapi dia tidak tahu apa artinya Gi Si Pong.

"Oh, kalau begitu ini pasti istana kerajaan, Kalau bukan istana, tentu tidak seindah dan semegah ini. itulah sebabnya orang-orang di sini semuanya terdiri dari para thay-kam yang biasa melayani di istana raja," pikirnya dalam hati.

Tampang dan suara para thay-kam biasanya berbeda dengan orang umum, sayangnya Siau Po kurang pengalaman sehingga tidak mengetahuinya. Dia pernah mendengar tentang raja, putera mahkota, pangeran ataupun puteri.

Juga tentang thay-kam dan para dayang, tetapi semua belum pernah dilihatnya dengan mata kepala sendiri ia telah bergaul dengan Hay kongkong, Lao Go, serta kedua saudara Un, tetapi dia baru menyadari bahwa mereka adalah para thay-kam, Sekarang, mendengar kata-kata Hay kongkong, dia baru mengerti.

"Celaka, Kalau begini, bukankah aku juga menjadi thay-kam cilik?" pikirnya dalam hati.

"Eh, kau mengerti apa tidak?" Hay kongkong segera menegur melihat Siau Po tidak menyahut dari tadi.

"Ya, ya... aku mengerti," sahut Siau Po. "Aku harus ke kamar tulisnya raja!"

"Untuk apa kau ke kamar tulisnya raja?" uji Hay kongkong, "Apakah untuk bermain-main?"

"Untuk mencuri sebuah kitab...."

"Kitab apa?" tanya Hay kongkong mendesak. "Aku... aku... entah kitab apa? aku... lupa...."

"Akan ku ulangi sekali lagi, ingat baik-baik! Kitab itu kitab agama Budha yang judulnya Si Cap Ji cing-keng, jumlahnya beberapa jilid, Kitab itu sudah tua sekali, Mengerti? Nah, apa nama kitab itu?"

"Aku ingat! Namanya kitab Si Cap Ji cing-keng!" seru Siau Po girang.

Hay kongkong merasa heran mengapa nada suara Siau Po begitu gembira.

"Kenapa kau begitu senang?"

"Karena kongkong mengingatkan sekali lagi, sehingga aku tidak akan lupa lagi!" sahut Siau Po cepat.

Padahal bukan itu alasan mengapa hatinya merasa senang, Dia tidak pernah sekolah jadi dia tidak bisa membaca, yang dikenalnya hanya huruf angka saja dan kitab itu kebetulan berjudul Si Cap Ji cing-keng (Empat puluh dua kitab Buddha) Dengan demikian tidak ada kesulitan baginya untuk menemukan kitab itu.

"Mencuri kitab dalam istana Gi Si Pong harus cekatan, kalau kau sampai kepergok, biarpun nyawamu ada seratus, kau pasti mati juga," kata Hay kongkong mengingatkan.

"Aku mengerti. Asal kepergok, matilah aku!"

"Kalau kau sudah berhasil, ajaklah kedua saudara Un kemari. Aku akan menghadihkan mereka semacam barang permainan yang berharga sekali."

"Baik, kongkong, Tapi bolehkah aku tahu barang mainan apakah itu?"

"Sampai waktunya kau akan tahu sendiri," sahut thay-kam tua itu. "Apakah dadumu sudah ada?"

"Ada!"

"Kalau begitu, jangan bermalas-malasan. Mulailah berlatih!"

Siau Po mengiakan dan kemudian masuk ke dalam, Di atas meja, hidangan masih utuh.

"Kong kong belum makan, nanti aku sendoki nasinya."

"Tidak usah, aku belum lapar!" sahut orang tua itu. "Kau makanlah dulu!"

Siau Po mengiakan, tanpa sungkan-sungkan lagi dia makan dengan lahap. Meskipun makanan itu sudah agak

dingin, Siau Po tetap merasakan kelezatannya yang luar biasa, sembari menikmati santapannya, dia berpikir:

"Kalau ini istana, sudah dapat dipastikan kalau Lao Go, kedua saudara Un dan yang lainnya adalah para thay-kam, entah bagaimana tampang Raja dan permaisurinya ? Senang sekali kalau bisa melihat mereka! Aih... entah bagaimana nasib Mau toako? Berhasilkah dia meloloskan diri? Tetapi ketika berjudi, tidak ada seorang pun yang membicarakan tentangnya, Mungkin dia memang sudah berhasil membebaskan diri."

Selesai makan, Siau Po mulai berlatih, dia khawatir Hay kongkong curiga kepadanya kalau dia diam saja, Suara dadunya di dalam mangkuk berisik sekali. Padahal sejak dua tahun yang lalu, Siau Po sudah lihay bermain dadu, jadi dia tidak perlu berlatih lagi. Dia melakukannya hanya karena tidak ingin Hay kongkong curiga.

Karena itu, tidak lama berlatih, rasa kantuk pun menyerangnya, maklumlah sepanjang malam dia tidak tidur. Sesaat kemudian dia sudah pulas.

Di waktu magrib, Siau Po terbangun, dia melihat seorang thay-kam cilik mengantarkan makanan Tampangnya kebodoh-bodohan. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah menyajikan makanan, dia langsung pergi. Tentunya dengan membawa piring mangkuk kotor siangnya.

Siau Po melayani Hay kongkong bersantap terus merapikan tempat tidurnya agar orang tua itu dapat beristirahat. Dia sendiri berbaring di tempat tidur pikirannya melayang-layang.

"Besok aku akan melawan Siau Hian cu. Bi bagaimana pun aku harus menang!" Dia memejamkan

matanya sambil membayangkan cara Mau Si pat menghadapi lawannya di bukit Tek Seng Sa

"Lebih baik aku tiru saja gerakan mereka, Sayang sekali ketika itu Mau toako ingin menerima aku sebagai murid dan mengajarkan aku ilmu silat, aku mengabaikannya.

Kalau besok aku kena tindih lagi oleh Siau Hian cu, sungguh memalukan, mengapa aku tidak minta si kura-kura tua ini mengajarkan ilmu silat kepadaku, bukankah kepandaianya tinggi sekali?"

Siau Po segera mengambil keputusan.

"Kong kong," panggil Siau Po. "Besok aku harus ke Gi Si Pong untuk mencuri sebuah kitab, tapi aku mempunyai sedikit kesulitanku."

"Apa itu?" tanya Hay kongkong.

"Begini, kongkong, tadi sepulang bermain dadu, aku dicegat oleh seorang thay-kam cilik. Dia memaksa meminta uang meskipun aku tidak sudi memberikannya. Akhirnya kami berkelahi. Dia bilang, asal aku bisa mengalahkannya, dia akan mengijinkan aku lewat, itulah sebabnya aku sampai tidak sempat makan karena melayani dia berkelahi...."

"Kau kalah, bukan?"

"Tubuhnya lebih tinggi dan lebih besar, Dia menantang aku berkelahi setiap hari Ketika aku kalah, dia membiarkan aku lewat..."

"Siapa nama bocah itu? Dia orang dari mana?"

"Namanya Siau Hian cu, entah dari kamar mana."

"Mungkin karena kau menang judi sehingga lagakmu menjadi sombong dan orang-orang tidak menyukaimu..."

"Tapi aku tidak puas, pokoknya besok aku akan melawannya lagi, entah menang atau kalah...."

"Hm... rupanya kau minta aku mengajarkan ilmu silat kepadamu Kalau aku mengatakan tidak, percuma biar kau merongrong sepanjang hari!"

"Dasar kura-kura tua, benar-benar tidak dapat diperdaya" gerutu Siau Po dalam hatinya. Tetapi di luar dia hanya berkata: "Siau Hian cu tidak mengerti ilmu silat, untuk mengalahkannya aku pun tidak perlu belajar ilmu silat, Siapa yang ingin diajari olehmu? Tadi aku berhasil menindihnya, justru karena tenaganya kuat dan tubuhnya besar, dia berhasil membalikkan aku pula. Tapi besok aku akan menindihnya kembali. Aku yakin seperti seekor kura-kura, dia tidak bisa membalik lagi!"

Sebenarnya Siau Po sudah mencoba mengendalikan kata-katanya agar jangan berbicara kasar, tetapi dia kelepasan juga.

"Tidak sulit apabila kau ingin membuat dia tidak bisa membalik diri," kata Hay kongkong.

"Aku juga berpikir demikian. Besok aku akan menekan bahunya sekuat tenaga!"

"Percuma kalau kau menekan bahunya, untuk membalikkan tubuh, tenaga pinggang harus kuat. Karena itu kau harus menindih pinggangnya dengan lututmu. Mari aku ajarkan!"

Siau Po senang sekali ia melompat turun dari pembaringannya dan menghampiri Hay kongkong, orang

tua itu langsung menyambar pinggang Siau Po kemudian menekannya sehingga bocah itu merasa lemas.

"Ini dia jalan darahnya, ingat baik-baik!"

"Baik, besok akan kucoba, Entah berhasil atau tidak?"

"Berhasil atau tidak? Harus berhasil!" Hay kongkong menekan sedikit sisi leher Siau Po, sehingga bocah itu menjerit kesakitan Dadanya terasa sesak. "Kalau kau menekan dia dua bagian itu, dia pasti akan lemas dan tidak dapat berkelahi lagi!"

Siau Po semakin senang.

"Bagus! Besok aku akan melawannya lagi dan pasti aku yang menang!" Dia kembali ke pembaringannya dan tidur pulas.

Keesokan paginya, Lao Go datang menjemput Siau Po untuk diajak berjudi. Hari itu bandarnya ialah kedua saudara Un, yakni Yu To dan Yu Hong.

Siau Po menghadapinya dengan cara licik, Dalam sekejapan saja dia sudah menang empat puluh tail. Setelah bermain agak lama, habislah uang kedua saudara Un yang menjadi bandar itu. Mereka kalah sebanyak seratus tail.

"Ini, pakai saja uangku!" kata Siau Po menawarkan. Mereka meminjam lima puluh tail darinya, namun akhirnya ludes juga.

Siau Po ingat janjinya dengan Siau Hian cu. permainan pun dihentikan, bergegas dia menuju kamar yang kemarin. Di atas meja kembali tersedia barang makanan Tanpa berpikir panjang lagi Siau Po langsung meraihnya dan makan sampai kenyang, Ketika mendengar suara langkah kaki, cepat-cepat dia

bersembunyi di bawah kolong meja untuk mengintai Siau Po khawatir yang datang bukan Siau Hian cu.

"Siau Kui cu! Siau Kui cu!" Terdengar suara panggilan dari luar

Siau Po mengenali suara itu, segera ia keluar dari kolong meja dan menghampiri orang yang memanggilnya. Bibirnya langsung tersenyum.

"Kita sudah berjanji kemarin, sebelum bertemu, aku pasti tidak akan pergi," katanya.

Ketika sudah berhadapan, Siau Po dapat melihat pakaian Siau Hian cu mentereng sekali, Siau Po merasa kagum. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Rupanya dia thay-kam kesayangan Raja, Biar sebentar nanti aku sengaja merobek pakaiannya agar hatinya kecewa!"

Tanpa menunda waktu lagi, Siau Po langsung mulai menyerang.

"Bagus!" kata Siau Hian cu yang menyambut serangannya.

Kedua tangan mereka pun saling mencekal, Ketika kaki Siau Hian cu maju ke depan mengait, robohlah tubuh lawannya, tapi Siau Po sempat menarik tubuh Siau Hian cu sehingga keduanya jatuh bersama-sama.

Dengan gesit, Siau Po membalikkan tubuhnya menindih tubuh lawan, Dia berniat menotok tubuh lawannya menurut ajaran Hay kongkong, sayangnya dia belum mengerti ilmu totokan, terlalu lambat baginya untuk mencari jalan darah mana yang dimaksudkan sehingga dia kena didahului oleh Siau Hian cu yang

dengan tangan membalikkan tubuhnya, Sekejap mata mereka pun terpisah.

"Eh, kau pun mengerti ilmu Hui in-jiu (Tipu awan terbang)?" tanya Siau Hian cu heran.

Sebetulnya Siau Po sendiri tidak tahu apa nama tipu gerakan itu, tetapi otaknya cerdas sekali, dia langsung berkata:

"Hui In-jiu masih belum seberapa! Aku masih mengerti banyak tipu daya lainnya!"

Siau Hian cu tertawa. "Tidak mungkin Mari kita coba lagi!"

Siau Po tidak menolak. Kembali mereka berkelahi Kali Siau Hian cu juga menggunakan tipu daya sehingga Siau Po roboh dan kena ditindihnya.

"Nah, menyerah tidak?" tanyanya.

"Tidak!" sahut Siau Po sambil meronta dengan penasaran. Tetapi tiba-tiba dia terdiam, rupanya dia telah ditotok terlebih dahulu oleh Siau Hian cu sehingga tenaganya lemas.

"Baik, kau menyerah kali ini!" katanya kemudian. Dia tahu yang digunakan oleh Siau Hian cu adalah totokan yang diajarkan Hay kongkong, tetapi dia sendiri tidak tahu cara memainkannya.

Siau Hian cu tertawa, Dia bangkit berdiri, Tiba-tiba kakinya dikait oleh Siau Po sehingga terjungkal jatuh dan terus dihantam sekali sehingga tidak dapat melakukan pembalasan.

"Nah, menyerah tidak?" tanya Siau Po.

"Hm!" Siau Hian cu mendengus dingin. Kedua tangannya langsung bergerak, Siau Po terkejut setengah mati, Dadanya terhajar Dia merasa kesakitan sehingga menjerit kemudian roboh.

Dengan demikian mereka sudah saling merobohkan Tapi seperti sebelumnya, Siau Po terpaksa mengakui keunggulan lawan, Ketika Siau Hian cu bangkit kembali, dia merasa tubuhnya sudah letih sekali Demikian pula Siau Po, dia sampai terhuyung-huyung.

"Sampai besok. Kita akan melanjutkan kembali, Biar bagaimana pun kau harus ditaklukkan!"

Siau Hian cu tertawa.

"Biar sepuluh atau seratus kali, kau tetap kalah olehku, Kalau kau memang berani, besok kau datang lagi!"

"Asal kau juga mempunyai nyal! Janji sampai mati!" sahut Siau Po.

"Janji sampai mati!" Siau Hian cu mengikuti kata-katanya,

Mereka pun berpisah, Sampai di kamarnya, Siau Po langsung berkata kepada si thay-kam tua.

"Kong kong, ilmu totokmu payah, Nyatanya tidak berhasil!"

"Dasar kau yang tidak becus! Pasti hari ini kau kalah lagi!" sahut Hay kongkong.

"Kalau aku pakai caraku sendiri, meskipun belum tentu menang, tapi mungkin tidak akan menderita kekalahan juga, justru karena memakai cara yang kau ajarkan, aku jadi kalah. ilmu itu terlalu sederhana, dia pun bisa!"

"Oh? Dia juga mengerti ilmu totokan? Coba kau tiru kasih aku lihat!"

"Matamu kan buta, bagaimana bisa melihat?" pikir Siau Po dalam hatinya. Tapi dia menyerang orang tua itu dengan jurus yang digunakan Siau Hian cu. "Nah, begini caranya dia menyerang aku!"

"Akh! itu tipu jurus I Te-tui (Menyikut ketiak)."

"Ada lagi.!" kata Siau Po sambil menirukan gerak lainnya.

"Itu tipu jurus Hui In-jiu!"

"Dan ini!" Sekali lagi Siau Po memberikan contoh.

"Itu tipu jurus To-ki Bwe (Merobohkan pohon Bwe)!"

"Rupanya semua jurus itu ada namanya," pikir Siau Po dalam hati.

"Kau tentu dikalahkan dengan cara seperti ini," kata Hay kongkong sambil melakukan gerakan.

"Ya," sahut Siau Po mengakui.

Hay kongkong menarik nafas panjang, "Itulah jalan darah Ci Hi-at-kong. Kalau begitu, guru bocah itu pasti lihay sekali!"

"Masa bodoh! pokoknya besok aku harus mengalahkannya!" kata Siau Po ngotot.

"Bocah itu menggunakan ilmu partai Bu Tong pai." Hay kongkong seperti menggumam seorang diri, "Siapa sangka di dalam istana ini, ada jago yang demikian lihay, Apa maksudnya? Sulit menebaknya... Eh, berapa kira-kira usia Siau Hian cu itu?"

"Mungkin lebih tua sekitar dua tahun dariku, kurang lebih lima enam belas tahun, tapi tubuhnya lebih tinggi...."

"Berapa lama kau berkelahi dengannya?"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 05

"Kira-kira satu jam...."

"Jangan mengoceh sembarangan! Berapa lama sebenarnya ?"

"Tidak ada satu jam, mungkin setengahnya...."

"Kalau aku bertanya, jangan kau jawab asal-asalan saja. Kau harus mengatakan yang sebenarnya. Dia belajar silat, kau tidak, kalah pun tidak perlu malu, Apalagi usianya dan tubuhnya lebih besar dari kau. Tidak apa meskipun kau kalah seratus kali, yang penting akhirnya kau bisa menang! Dengan demikian lawan akan menyerah dan mengakui kau sebagai seorang penghiong!"

"Benar! Dulu Han Kho cou telah melabrak Co Pa Ong sehingga Raja Cou itu menggantung diri di sungai Ouw Kang...."

"Apa? Menggantung diri di sungai? Bukan membunuh diri!"

"Menggantung diri atau membunuh diri di sungai Ouw Kang sama saja! pokoknya dia kalah da membunuh diri sendiri!"

"Baiklah, sekarang aku tanya lagi, Sebenarnya berapa kali kau kalah?"

"Paling-paling cuma dua atau tiga kali!"

"Pasti empat kali."

"Yang benar-benar kalah cuma dua kali, yang dua kali aku dikelabui olehnya, tidak masuk hitungan!"

Hay kongkong tersenyum.

"Anak ini keras kepala tapi jujur," pikirnya dalam hati, "Otaknya juga cerdas sekali," kemudian dia berkata: "Kau tidak mengerti sekolah ilmu silat, Siau Hian cu pasti akan mengganggumu terus sampai kau benar-benar takluk! Tapi aku percaya dia juga baru belajar, Kau jangan takut, nanti aku ajarkan kau ilmu Tay kim na-hoat. Asal kau mengingatnya baik-baik, besok kau pasti dapat melawannya!"

Siau Po kegirangan. "Ya, aku akan belajar sungguh-sungguh. Akan kujatuhkan dia!"

"Masih belum tentu, Nak. Tergantung dari latihanmu ilmu itu terdiri dari delapan belas jurus, dan setiap jurusnya ada tujuh delapan gerak perubahan. Tidak mungkin bisa kau pelajari dalam waktu satu hari, sekarang kau perhatikan baik-baik, begini caranya!"

Hay kongkong berdiri. Sebelah kakinya diangkat ke atas sedikit untuk memasang kuda-kuda. Kemudian kedua tangannya mulai bergerak perlahan-lahan.

"Kau perhatikan ingat baik-baik kemudian kau ikuti, Setelah kau bisa menjalankannya dengan baik, nanti aku beberkan setiap perubahannya."

Siau Po menurut, dia langsung bersilat otaknya memang cerdas sekali, ingatannya kuat Dia dapat menirukan gerakan orang tua itu. Setelah menjalankan tujuh delapan kali, dia langsung berteriak.

"Sekarang aku bisa!"

"Mari kita coba!" kata Hay kongkong yang langsung duduk di kursi, "Kau boleh mulai menyerang!"

Siau Po menurut, baru tangannya bergerak, tahu-tahu bahunya telah terpegang.

"Kau belum bisa!" kata Hay kongkong, "Ayo latihan lagi!"

Siau Po tertegun, tapi dia mengerti ia meneruskan latihannya, tapi ketika dia mencobanya untuk kedua kali, kembali dia gagal

"Huh! Bocah tolo! Kau benar-benar kutu kecil yang bebal"

"Dasar kura-kura tua!" maki Siau Po dalam hati, namun dia terus berlatih, pikirannya dilanda kebingungan.

"Walaupun kau berlatih tiga tahun lagi, tetap saja kau tidak dapat menghindarkan diri dari seranganku seharusnya ketika aku menyambar, kau langsung menyambut dengan menghajar tanganku. Sebab seranganku ini tidak dapat ditangkis, itu namanya diserang namun menyerang!"

Senang hati Siau Po memperoleh keterangan dari si orang tua.

"Begitu rupanya, nah sekarang aku akan memulai!"
Dia lantas menyerang, Dia disambar, tetapi tahu-tahu telinganya kena ditampar!

Dia menjadi terkejut dan panas hatinya dan bermaksud membalas menampar telinga si orang tua, tapi dia gagal. Tangannya malah kena dicengkeram kemudian disentakkan sehingga tubuhnya terpelanting.

Hay kongkong tertawa terbahak-bahak.

"Dasar kutu kecil bebal, otak lembu, Nah, sekarang kau ingat baik-baik!"

Siau Po terlempar ke sudut tembok dan jatuh terbanting. Hampir saja dia semaput. Hatinya semakin panas, Hampir saja dia mencaci. Untung saja dia masih bisa mengendalikan mulutnya, malah diam-diam dia berpikir "Betul Tipu gerakan ini bagus sekali, Aku akan mencobanya besok!"

Dia langsung merayap bangun dan terus latihan lagi.

Bocah ini memang keras kepala, Dia terus berlatih, berkali-kali dia gagal, namun dia terus mencoba, Hatinya merasa penasaran, bagaimana mungkin seorang yang sudah buta masih begitu lihay?

"Kong kong, bagaimana sebenarnya ini? Mengapa aku tidak bisa menghindar dari seranganmu?"

Hay kongkong tersenyum.

"Beberapa kali aku menyerangmu dengan perlahan Kalau aku mau, kapan saja aku bisa mencelakaimu. Biar pun belajar sepuluh tahun lagi, tetap saja kau tidak bisa menghindarkan diri dari serganku sekarang kita kembalikan saja pada urusanmu sendiri!"

Siau Po menurut. Dalam hatinya dia ingin sekali mengalahkan Siau Hian cu, karenanya dia lalu berlatih sungguh-sungguh. Dia berlatih dari siang sampai sore, Hay kongkong juga melayaninya.

Malam itu Siau Po tidur dengan menahan rasa nyeri bekas pukulan dan jatuh, Tapi dia tidak menghiraukannya, sebab semua itu toh tidak membahayakan nyawanya.

Besok paginya, kembali dia pergi berjudi. Siang harinya dia mencari Siau Hian cu, yang dia temukan dengan pakaian baru, Hatinya sengit sekali. Lupa ia akan ajaran Hay kongkong, tanpa berpikir panjang dia menyerang bocah itu.

Sekali renggut dia berhasil mengoyak pakaian Siau Hian cu, tapi bocah itu tidak memperdulikannya, tinjunya menghajar ke pinggang Siau Po sehingga thay-kam gadungan itu menjerit-jerit kesakitan. Tangan Siau Hian cu juga menotok paha kirinya sehingga di lain saat dia telah ditunggangi seperti seekor kuda.

"Ya, aku menyerah!"

Siau Hian cu bangkit, memberi kesempatan kepada lawannya agar dapat berdiri Siau Po memperhatikannya lekat-lekat. Dia sudah bersiap.

"Majulah!" tantangnya.

Siau Hian cu maju, tapi kali ini dia gagal Sebab satu jurus dari Toa Kim na-hoat membuatnya menjerit-jerit kemudian terpaksa mengaku kalah.

Bukan kepalang girangnya hati Siau Po, ini merupakan kemenangannya yang pertama, dia menjadi

lupa daratan dan sombong, Dan ketika mereka bergebrak kembali. Dia jadi kena dirobohkan.

"Celaka!" pikirnya dalam hati, dia pun meningkatkan kewaspadaan dan berkelahi dengan penuh perhatian. Pada babak keempat, mereka seri. Mereka sudah bergumul cukup lama sehingga keduanya sama-sama merasa letih, permainan pun dihentikan

"Hari ini kau maju banyak sekali!" kata Siau Hian cu sambil tertawa. "Pertempuran ini sangat menarik hati. siapakah yang mengajari kau?"

"Inilah kepandaianku sendiri," sahut Siau Po berbohong. "Selama dua hari ini aku memang sengaja menyembunyikannya, Besok-besok masih banyak kejutan yang akan kuperlihatkan kepadamu. Kau mau coba atau tidak?"

"Tentu aku suka mencobanya!" kata Siau Hian cu, "Awat, jangan sampai kau berkaok-kaok mengaku kalah dan takluk kepadaku!"

"Hal itu tidak akan terjadi Besok kaulah yang akan mengaku kalah!"

Sampai di situ keduanya berpisah, Siau Po kembali ke kamarnya, pekerjaannya sekarang rutin sekali, bermain judi dan melawan Siau Hian cu.

Tanpa terasa dua bulan sudah dia menetap di istana itu, Dia mendapat berbagai pengalaman baru dan pengetahuannya pun semakin bertambah sekarang dia tahu bahwa ilmu silat Hay kongkong berasal dari Siau lim pai. sedangkan Siau Hian cu dari Bu Tong pai.

Sementara itu, hutang kedua saudara Un semakin bertumpuk Siau Po sengaja menawarkan jasanya

kepada mereka. Rasanya kesempatannya untuk masuk ke kamar tulis raja guna mencuri kitab yang dimaksudkan Hay kongkong tidak lama lagi akan datang.

Jumlah hutang keduanya sudah mencapai dua ratus tail lebih, Belakangan mereka kalah habis-habisan. Keduanya saling lirik sekilas, kemudian Yu To berkata kepada Siau Po.

"Saudara Kui, kami ingin membicarakan sesuatu, sudikah saudara ikut dengan kami?"

"Baik," sahut Siau Po santai, "Kalau kalian masih membutuhkan uang, katakan saja!"

"Terima kasih," kata Yu To. Mereka terus berjalan mengikuti Siau Po, ketiganya menuju rumah sebelah.

"Saudara Kui, kau masih begitu muda, namun hatimu mulia sekali, Sukar mencari orang baik sepertimu di zaman ini," kata Yu To memuji.

Tentu Siau Po senang dipuji, tetapi dia tetap merendah.

"Ah, saudara hanya memuji, di antara orang sendiri tidak perlu sungkan-sungkan. Soal pinjam meminjam tidak menjadi masalah!" kata Siau Po sambil mengeluarkan uang sebanyak tiga puluh tail dan menyerahkannya kepada kedua saudara itu. "Kalian butuh uang? Ambillah ini!"

"Kau baik sekali, saudara, cuma hati kami jadi tidak enak," kata Yu To. "Hutang kami sudah banyak..."

"Saudara, semakin lama kau semakin maju saja, sedangkan modal kami pun sudah amblas, bahkan hutang kami menumpuk, entah sampai kapan baru kami bisa melunasinya? perasaan kami jadi bingung...."

Siau Po tersenyum.

"Hutang tidak terbayar padahal hal yang biasa, sudahlah, tak usah saudara menyebut-nyebutnya lagi."

Yu To menarik nafas panjang.

"Saudara, kau sungguh baik, jadi maksudmu, sampai kapan pun hutang kami itu tidak perlu dipikirkan?"

"Memang begitulah maksudku, Tidak apa-apa, meskipun sampai dua ratus tahun!"

"Sampai dua ratus tahun? Mana ada manusia yang umurnya sepanjang itu?" tukas Yu Hong sambil menoleh kepada kakaknya dan Yu To pun menganggukkan kepalanya, "Saudara Kui, setahu kami, majikanmu itu hebat sekali!"

"Maksudmu, Hay kongkong?"

"Benar," sahut Yu Hong, "itulah yang mengkhawatirkan kami. Meskipun kau tidak menagih hutang itu, tapi bagaimana dengan majikanmu? Kami akan mencari akal untuk membayarnya."

Otak Siau Po bergerak cepat, pikirnya dalam hati,

"Hay kongkong memang cerdik, Kura-kura tua itu bisa memandang jauh, Entah apa yang dipikirkannya sekarang?" Selama ini dia repot bertanding dengan Siau Hian cu, sehingga lupa urusannya mencari kitab.

"Baiklah, sekarang aku ingin mendengar apa yang akan dikatakan kedua bersaudara ini." Karena itu pun, dia memperhatikan kedu orang di hadapannya.

"Saudara Kui, setelah berpikir sekian lama kami rasa hanya ada satu jalan, yakni jangan kau beritahukan kepada Hay kongkong mengenai hutang kami, Kami

berjanji, kalau nanti menang main kami akan melunasi hutang itu."

"Kalian berdua memang kura-kura. Boleh saja kalian berjanji, tapi mana mungkin kalian bisa melunasi hutang kalian itu? Kalian toh tidak mungkin mengalahkan aku!" makinya dalam hati.

Namun di luar dia berkata: "Sayang sekali..." Siau Po pura-pura menyesal "Hal itu justru sudah diketahui oleh kongkong, Majikanku itu pernah mengatakan, bahwa hutang harus dilunasi, tetapi waktunya boleh diperpanjang sedikit."

Mendengar kata-katanya, kedua saudara itu terkejut setengah mati, Mereka saling melirik sekilas. Tampaknya mereka memang takut terhadap Hay kongkong.

"Tapi, saudara muda, tidak dapatkah kau membantu kami? Begini, kalau kau menang lagi nanti, uang kemenangan itu kau serahkan kepada kongkong dan katakan sebagai cicilan hutang kami!"

"Ah! Kalian memang licik!" maki Siau Po dalam hati, "Apakah kalian mengira aku ini bocah usia tiga tahun?" gerutunya lagi diam-diam.

"Caramu itu bisa juga dilakukan, tetapi apakah tidak akan menimbulkan kesulitan bagiku?" katanya kepada kedua saudara Un itu.

"Saudara Kui, kau memang baik sekali, Terima kasih untuk kebaikanmu itu," kata kedua saudara Un dengan perasaan lapang.

"Kami tidak akan melupakan budimu untuk selamanya!" kata Yu Hong.

"Kalau kalian sudah mengambil keputusan seperti itu, baiklah, cuma ada satu permintaanku. Dapatkah kalian memberikan bantuan kepadaku?"

"Mudah! Mudah!" sahut kedua orangku serentak "Bantuan apa yang dapat kami lakukan?"

"Begini, sudah banyak hari aku berdiam dalam istana. tetapi selama ini aku belum pernah melihat wajah Sri Baginda, Berbeda dengan kalian, sebab di dalam Gi Si Pong, kalian senantiasa melayani junjungan kita itu. Aku bermaksud meminta kalian mengajak aku melihat Sri Baginda."

Yu To dan Yu Hong terkejut sekali.

"Ini... ini" Sikap mereka gugup sekali, Untuk sesaat mereka sampai tidak dapat mengatakan apa-apa.

"Jangan salah paham, Aku hanya ingin melihat wajah Sri Baginda, Aku bukan hendak mengajukan sesuatu, Kalau aku berada dalam Gi Si Pong, tentu aku bisa melihat beliau! Betapa puas hatiku nanti! Andaikata gagal, aku juga tidak akan menyalahkan kalian!"

Kedua saudara itu berdiam diri sejenak untuk berpikir Kemudian terdengar Yu To berkata:

"Kalau tujuan Saudara hanya untuk melihat wajah Sri Baginda, siang nanti aku akan menjemput saudara dan mengajak saudara ke Gi Si Pong, Itulah saatnya Sri Baginda berada di kamar tulisnya untuk menulis sajak atau yang lainnya, Di saat itu lebih banyak kesempatan saudara untuk melihatnya." selesai berkata Yu To pun melirik ke arah saudaranya sekali lagi.

Siau Po melihat sikap kedua orang itu dan diam-diam ia berkata dalam hatinya.

"Kura-kura, kalian memang banyak lagak. Mungkinkah di siang hari Sri Baginda justru tidak berada di kamar tulisnya? Tapi, apa perduliku? Tujuanku toh bukan untuk melihat Raja, tapi untuk mencuri kitab, Namun, bagaimana kalau aku bertemu dengan raja? Apa yang harus kukatakan? Kalau rahasiaku ketahuan, aku bisa dihukum mati sekeluarga.... Kalau aku berhasil mencuri kitab itu, mungkin kongkong akan mengajarkan aku ilmu silat yang sebenarnya, Selama ini aku masih sering dikalahkan oleh Siau Hian cu."

Membawa pikiran demikian, Siau Po segera menjura kepada kedua saudara Un.

"Terima kasih, saudara sekalian, Pada dasarnya kita semua memang para budak, tetapi kalau seumur hidup kita tidak bisa melihat wajah Sri Baginda, tentu di akherat nanti kita akan dicaci maki Raja Akherat."

Sampai di situ, mereka pun berpisah.

Kedua saudara Un memenuhi janji, Baru lewat jam Bi si, mereka sudah menjemput Siau Po. padahal waktu perjanjian masih kurang satu kentungan.

Di luar kamar, Yu Hong bersiul perlahan sebagai tanda dan Siau Po pun segera menghampirinya, kedua saudara itu memberi isyarat dengan gerakan tangan, kemudian mereka bertiga menuju ke arah barat.

Kali ini Siau Po mengingat-ingat setiap jalan yang dilaluinya, dia terasa diajak cukup jauh berjalan Tiba-tiba Yu To menghentikan langkah kakinya dan berkata perlahan.

"Sudah sampai inilah Gi Si Pong! Kau harus berhati-hati!"

"Aku mengerti," sahut Siau Po.

Dua saudara Un mengajak Siau Po ke belakang, jalannya memutar. Di situ ada sebuah pintu kecil yang kemudian mereka masuki setelah melintasi dua buah taman kecil mereka sampai di sebuah ruangan yang besar. Di dalamnya terdapat beberapa rak besar yang penuh dengan berbagai kitab, jumlahnya mungkin mencapai ribuan jilid.

Melihat buku-buku itu, Siau Po diam-diam menarik nafas panjang, Dia merasa kagum juga bingung.

"Kalau aku memiliki buku sebanyak ini dan diharuskan membacanya. Mana ada waktu lagi untuk berjudi? Kongkong menyuruh aku mencuri sebuah kitab, tetapi kitab yang mana? Bagaimana aku mencarinya?" gerutunya dalam hati.

Siau Po hanya mengenal huruf angka seperti 123 dan seterusnya, sekarang dia harus mencari sebuah kitab di antara ribuan jilid, bagaimana kepalanya tidak menjadi pusing? Rasanya dia ingin membalikkan tubuh untuk kabur dari tempat itu!

"Sebentar lagi Sri Baginda akan datang ke kamar tulisnya ini. Dia biasa duduk di belakang meja itu," bisik Yu To sambil menunjuk

Siau Po memperhatikan keadaan dalam ruangan. Di tengah-tengah ada sebuah meja besar, terbuat dari kayu mahoni dan pinggirannya dilapisi emas.

Meja itu sangat indah, dan harganya pasti mahal sekali, kecuali beberapa jilid buku, di atas meja juga terdapat beberapa macam peralatan tulis. Kursinya memakai alas dan sarung yang bersulamkan naga dari benang emas.

Meskipun nyalinya besar sekali, tetapi melihat perabotan dalam kamar itu, jantung Siau Po bertebaran juga, Di dalam hati kembali dia memaki "Raja kura-kura ini, bahagia sekali hidupnya!"

"Kau bersembunyi di belakang rak buku itu," kata Yu To, "Nanti kau bisa melihat Sri Baginda raja, Selagi Sri Baginda menulis, kau jangan bersuara sedikit pun. juga jangan batuk-batuk atau berdehem, Kalau kau sampai kepergok dan Sri Baginda gusar, mungkin beliau akan memanggil para siwi (pengawal) dan kau pun akan diringkus untuk dipenggal batang lehermu!"

"Aku tahu!" sahut Siau Po. "Tak nanti aku bersuara ataupun terbatuk-batuk."

Kedua saudara Un segera bekerja, mereka membersihkan debu-debu dari meja dan kursi, juga menyapu lantai sehingga semuanya bertambah mengkilap, Cermin muka pun dilap sehingga menjadi terang.

"Saudara, kalau lohor ini Sri Baginda raja tidak datang, berarti hari ini beliau tidak akan datang lagi, sebentar lagi akan ada siwi yang meronda, kalau kita sampai kepergok, habislah semuanya!" kata Yu To.

"Aku tahu," sahut Siau Po. "sekarang kalian boleh pergi dulu, aku akan menunggu sebentar lagi."

"Tidak bisa, Kau tentu tahu peraturan di dalam istana, bukan? Baik para thay-kam dan dayang-dayang tidak dapat sembarangan saja menghadap raja."

"Betul, saudara Kui," kata Yu Hong menambahkan. "Bukannya kami tidak suka membantumu, tapi berdiamnya kami di sini ada batas waktunya. Kami hanya boleh berada di sini selama setengah jam. Selesai

menjalankan tugas, kami harus keluar lagi, jikalau kami berayal, dan kena dipergoki para siwi, setidaknya kami bisa dirotani atau beratnya dihukum mati!"

"Itu toh tidak berarti?" kata Siau Po seenaknya.

Yu Hong membanting kaki.

"Saudara Kui, di sini kita tidak bisa main-main. Untuk melihat Sri Baginda, besok masih ada kesempatan kita datang lagi saja besok,"

"Baiklah," sahut Siau Po akhirnya, "Mari kita pergi!"

Bukan kepalang leganya hati kedua saudara Un. Mereka segera keluar dari ruangan itu sambil mendampingi Siau Po dari kanan kiri, justru pada saat itu, tiba-tiba Siau Po berkata: "Kalian juga belum pernah melihat Raja, bukan?"

Yu Hong tertegun.

"Kau... kau... bagaimana...." sikapnya gugup, Sudah tentu dia ingin bertanya "Bagaimana kau bisa tahu?" Tetapi belum sempat dia menyelesaikan ucapannya, Yu To sudah menukas.

"Mana mungkin kami belum pernah melihatnya ?" Yu To lebih pandai berpura-pura, "Sudah sering kami melihat beliau."

Siau Po tidak mau memojokkan mereka. Dia berjanji kepada kedua saudara Un bahwa dia akan menggunakan uang kemenangannya sebagai pembayar hutang kepada Hay kongkong.

Kedua saudara itu langsung mengucapkan terima kasih berulang kali, serta mengatakan kelak mereka akan membalas budi kebaikan Siau Po.

Sekejap saja mereka sudah sampai kembali di pintu samping, Siau Po berkata: "Lain kali kalian ajak lagi aku kemari, lihatlah peruntunganku!"

"Ya, ya!" sahut kedua saudara Un.

Mereka pun berpisah, Siau Po berjalan dengan cepat, setelah melintasi dua buah lorong, dia menghentikan langkah kakinya dan menolehkan kepala untuk melihat kedua saudara Un itu.

Dia bersembunyi sebentar, begitu kedua orang itu pergi jauh, dia langsung kembali lagi, tujuannya sudah pasti kamar tulis raja. Sempat dia merasa kecewa, karena ternyata pintunya dikunci. Untuk sesaat Siau Po tertegun.

"Pintu kamar tulis ini sudah dikunci, ternyata kedua saudara Un itu tidak berbohong, pasti barusan ada siwi yang meronda kemari, tetapi, kemana perginya mereka sekarang?" pikirnya dalam hati.

Siau Po memasang telinganya di depan pintu, Dia tidak mendengar suara apa pun. Hatinya penasaran dia mengintai dari lubang kunci, tidak terlihat seorang pun di dalam kamar tulis itu. Akhirnya dia mengeluarkan pisau belati yang digunakannya untuk membunuh Siau Kui cu.

Kepalanya melongok ke kanan kiri. Setelah yakin tidak ada orang, dia congkelkan pisaunya ke dalam celah pintu sehingga palangnya terbuka, Dengan gesit dia membuka pintu itu dan kemudian menyelinap ke dalamnya, pintu itu pun lalu dipalang kembali

Ternyata Gi Si Pong itu nama kamar tulis Raja dan di dalam tidak ada siapa-siapa. Melihat kursi yang bersulaman indah itu, Siau Po tidak dapat menahan

keinginan hatinya, Dia berjalan menghampiri kursi itu kemudian duduk di atasnya.

"Gila, Raja dapat duduk di sini, mengapa aku tidak?" meskipun mulutnya berkata demikian, ketika dia menghenyakkan pantatnya di atas kursi itu, jantungnya berdegup dengan kencang.

"Ah, kursi ini tidak seberapa nyaman diduduki, kalau begitu jadi Raja juga belum tentu enak," pikirnya kembali.

Tidak berani dia duduk lama-lama, cepat-cepat dia mendekati rak besar dan mencari kitab Si Cap Ji cinkeng. Namun dia menemui kesulitan, jumlah bukunya terlalu banyak, sedangkan dia tidak bisa membaca.

Dia mencari judul buku dengan huruf "Si" sebagai permulaan Dia menemukannya, tetapi huruf keduanya bukan Cap. Kemudian dia mencari buku yang huruf keduanya "Cap", kembali dia menemui kegagalan sebab yang ada bukan Cap Ji tapi Cap Sha tiga belas.

Ah, dimanakah letaknya kitab itu, tanyanya berulang-ulang dalam hati, Tepat pada saat itulah dia mendengar suara langkah kaki di luar pintu.

"Celaka ada orang!" hatinya terkesiap, "Bagaimana baiknya?" Tidak dapat dia berlari keluar sebab pintunya hanya ada satu, cepat-cepat dia berlari kemudian bersembunyi di balik rak buku.

Sekejap kemudian orang itu sudah masuk ke dalam kamar, dia tidak langsung duduk, tetapi berjalan hilir mudik, seolah sedang gelisah menunggu sesuatu.

"Gawat! Tentu ada siwi yang lagi meronda!" pikir Siau Po dalam hatinya, "Apakah tadi ada orang yang melihat aku masuk ke ruangan ini?" Keringat dingin langsung

membasahi kening Siau Po. Dia sadar, kalau sampai kepergok, tamatlah riwayatnya.

Selagi orang itu berjalan mondar mandir di dalam ruaagan, tiba-tiba di luar ada seseorang yang berkata:

"Sri Baginda yang mulia, Gak Siau Po datang karena ada urusan yang penting sekali. Sekarang Gak Siau Po sedang menunggu di depan pintu!"

"Oh!" Terdengar seruan terkejut Sri Baginda.

Siau Po terkejut sekaligus senang. Dia ingat siapa Gak Siau Po, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Jelas orang di dalam ruangan ini Raja dan yang di luar Gak Siau Po. Dan Gak Siau Po itu orang lihay nomor satu bangsa Boanciu yang hendak dicari oleh Mau toako, Entah bagaimana tampangnya, aku harus melihatnya!"

Siau Po langsung mengintai dari tempat persembunyiannya. sementara itu, Sri Baginda sudah memberi ijin kepada Gak Siau Po untuk masuk ke dalam, Langsung terdengar suara langkah kaki yang masuk ke dalam. Orang itu lantas memberi hormat sambil berlutut

"Go Pay menghadap Sri Baginda!"

Siau Po mengintip, Dia melihat seseorang bertubuh tinggi besar, Tidak berani dia memperhatikan lama-lama karena khawatir orang itu akan mengangkat wajahnya dan melihatnya.

"Kau mengganggukan kepala kepada Raja, sama saja kau memberi hormat kepadaku! Begini rupanya tampang tokoh nomor satu bangsa Boan ciu, apanya yang hebat!" makinya dalam hati.

"Cukup!" sementara itu terdengar suara sahutan Sri Baginda.

Go Pay langsung bangun dan berkata: "Harap Sri Baginda ketahui bahwa Suke Shasia bermaksud mengkhianati, sarannya sungguh kurang ajar, Bagaimana pun dia harus mendapat hukuman yang berat!"

"Begitu?" sahut Raja datar.

"Ya, Sri Baginda, Dia juga mengusulkan agar hamba ditugaskan menjaga makam kerajaan!"

"Oh, begitu," sahut Raja singkat, kembali tanpa emosi.

"Oleh karena itu hamba sudah merundingkannya bersama para raja muda, para pangeran dan menteri-menteri besar yang mana akhirnya ditarik kesimpulan bahwa Suke Shasia mempunyai dua puluh empat dosa besar, termasuk berhati licik serta berniat mengkhianati dan menghina Sri Baginda. Dia harus dihukum picis bersama putra bungsunya, Suke Tan, yang menjabat sebagai menteri besar urusan negara, Dan keenam orang anak angkatnya, seorang cucu, dua orang anak saudaranya harus dihukum mati, sedangkan sanaknya Tongnia Pai-erl Hetu dan siwi Ngo Tu juga harus dihukum mati!" kata Go Pay kembali.

"Apakah hukuman demikian tidak terlalu berat?" tanya Raja.

Siau Po heran mendengar suara raja itu. Diam-diam dia berkata dalam hati: "Suara Raja seperti suara anak kecil dan mirip dengan suara Siau Hian cu, aneh sekali?"

Terdengar Go Pay berkata kembali "Sri Baginda masih terlalu muda, mungkin Sri Baginda masih kurang jelas

mengenai urusan pemerintahan, Suke Shasia telah mendapat pesan terakhir dari almarhum Sri Baginda sebelumnya bahwa dia beserta hambamu yang lainnya harus membantu dalam urusan negara, seharusnya dia merasa gembira mendengar Sri Baginda sendiri yang akan memegang tampuk pimpinan. Tetapi dia malah memberikan saran yang menghina, hatinya jahat. Karena itu hamba mohon Sri Baginda menerima saran hamba ini agar dia segera ditawan dan dijatuhi hukuman berat, Sri Baginda baru mulai memerintah sudah sepatutnya Sri Baginda menunjukkan kewibawaan agar semua menteri merasa segan! jikalau Suke Shasia diampuni atas kesalahannya ini, kelak di kemudian hari sulit bagi Sri Baginda untuk mengendalikan pemerintahan di negara ini, apalagi yang berani meniru perbuatan Suke Shasia itu!"

Kesal hati Siau Po mendengar suara Go Pay yang angkuh itu.

"Kura-kura tua ini sangat tidak tahu diri. Dia berani menghina Raja yang menurutnya masih muda sekali. Tetapi apakah benar Raja ini masih kecil? Tidak heran, suaranya mirip Siau Hian cu. Menarik sekali," pikirnya.

Kemudian dia mendengar suara Raja, "Mungkin perbuatan Suke Shasia memang kurang tepat, tetapi dia adalah seorang menteri besar yang ditugaskan membantu kerajaan. Sama seperti kau dan menteri-menteri lainnya yang dihargai oleh mendiang Sri Baginda, Kalau baru mulai memerintah saja aku sudah menghukum mati seorang menteri besar, mungkin arwah mendiang Sri Baginda di dunia lain akan menjadi tidak senang."

Go Pay tertawa.

"Sri Baginda, ucapan Sri Baginda seperti kata-kata seorang anak kecil saja, mending Sri Baginda menugaskan Suke Shasia membantu pemerintahan itu artinya, dia harus baik-baik memberikan bantuan kepada Sri Baginda, tetapi dia justru sebaliknya, Dia berhati serong juga menghina Sri Baginda! Hal ini membuktikan bahwa dia tidak menghormati mending Sri Baginda, juga Sri Baginda sendiri !" Habis berkata: menteri itu tertawa lebar.

"Go Siau Po, apakah yang lucu sehingga kau tertawa?" tanya Raja, Tawa Go Siau Po seperti dibuat-buat, sikapnya benar-benar tidak sopan. Lagipula memang tidak ada yang lucu.

Go Pay tertegun, dia baru sadar bahwa sikapnya kurang pantas,

"Ya... ya..." katanya bingung, perasaannya mendadak jadi tidak enak.

"Lagi pula, kalau dia sampai dihukum mati, hilanglah kharisma serta kebijaksanaan Raja yang terdahulu. Apa kata rakyat nanti apabila aku keliru menghukum seorang menteri besar? Dia dianggap banyak dosanya, tetapi mengapa mending Sri Baginda mau menggunakan jasanya seperti halnya engkau yang bahkan bertugas bersamanya?"

"Sri Baginda hanya ketahui satu hal, tapi tidak tahu yang lainnya, Kalau rakyat mempunyai pemikiran tersendiri biarkan saja. Hamba yakin tidak ada yang berani sembarangan berbicara, Sebenarnya, memang siapa yang berani mencela mending Sri Baginda? Orang yang berani berbuat demikian, memangnya punya batok kepala berapa buah?"

"Akan tetapi, kita harus ingat apa yang dicatat dalam kitab tua. yakni menjaga mulut rakyat seperti menjaga sungai yang mengalir Kalau kita sembarangan menghukum mati saja, sedangkan rakyat dilarang bicara, aku rasa bukanlah hal yang bijaksana."

Diam-diam Siau Po merasa kagum terhadap raja ini. "Memang benar apa yang dikatakannya." katanya dalam hati.

"Itulah tulisan dari kitab tua zaman Beng yang paling tidak bisa dipercayai kata Go Pay kembali "Kalau orang Han itu benar, kenapa kerajaannya bisa jatuh ke tangan, kita bangsa Boanciu, Hamba ingin menasehati Sri Baginda agar mengurangi bacaan tidak bermanfaat yang bahkan bisa membuat otak kita menjadi butek itu."

"Hm!" Raja hanya berdehem.

"Begitu juga ketika hamba mengikuti mendiang Sri Baginda Thay Cong dan mendiang Sri Baginda menyerang ke timur serta barat, Ketika dari Kwan gwa menerjang masuk ke Kwan-lai, berapa banyak jasa besar yang telah hamba bangun, semuanya menggunakan cara kita bangsa Boanciu," kata Go Pay kembali.

"Ya, jasa Siau Po memang besar sekali, kalau tidak, mana mungkin mendiang Sri Baginda bisa menghargaimu!"

"Hambamu hanya tahu bagaimana harus setia mengikuti Sri Baginda menjalankan pemerintahan, Hamba sudah mengabdikan dari zaman Thay Cong sampai Si Cou malah sampai Sri Baginda sekarang! Kita bangsa Boanciu, kita biasa melakukan apa pun seadanya, Setiap perbuatan ada pahalanya dan ada hukumannya,

tergantung dari apa yang kita lakukan. Suke Shasia tidak setia, karena itu dia harus mendapat hukuman berat!"

"Sungguh jahat, Dari suaramu saja, aku tahu bahwa kaulah sendiri yang pengkhianat!" maki Siau Po dalam hatinya.

"Sejak tadi kau berkeras agar Suke Shasia mendapat hukuman berat, sebetulnya apa alasan utamanya ?" tanya Raja.

"Alasannya? Mungkin Sri Baginda menganggap aku mempunyai persoalan pribadi dengannya!" suara menteri itu semakin keras. Setelah itu dia malah berkata lagi: "Hamba bekerja untuk bangsa Boanciu, usaha yang telah dibangun oleh Thay cou dan Thay cong tidak dapat disia-siakan oleh anak cucunya. Sungguh hamba tidak mengerti apa maksud pertanyaan Sri Baginda tadi?"

Siau Po terkejut setengah mati mendengar suaranya yang begitu sinis dan tajam. Dia mengintai lagi, Kali ini dia dapat melihat dengan tegas. Ternyata bukan hanya tubuhnya saja yang besar, Go Pay juga memiliki kulit wajah yang kasar.

Alisnya menjungkit ke atas, tebal tapi mengesankan kebengisan. Dia berbicara dengan sepasang tangannya dikepal-kepalkan, bahkan dapat terdengar suara peletakan tulang belulanganya.

Tepat pada saat itu seorang bocah tanggung melompat turun dari kursi yang bersulaman indah itu, Ketika Siau Po menegaskan pandangan matanya, hatinya terkesiap, Mulutnya melongo dan tanpa sadar dia mengeluarkan seruan tertanam. Sebab sekarang dia dapat melihat tegas bahwa orang itu memang Siau Hian cu yang mengajaknya berkelahi setiap hari.

Setelah pulih kesadarannya, Siau Po bermaksud melarikan diri dari tempat itu. Tetapi sebuah ingatan melintas di benaknya.

"Siau Hian cu lebih hebat daripada aku. Apalagi saat ini ada Go Pay, si tokoh nomor satu dari bangsa Boanciu...."

Berpikir demikian, tiba-tiba Siau Po tahu apa yang harus dilakukannya, Dia mengurungkan niatnya untuk menyingkir atau bersembunyi kembali, dengan nekat dia malah melompat turun, kemudian menghambur ke depan Siau Hian cu dan menghadang Go Pay.

"Go Pay!" Dia langsung menegur Raja Muda itu. "Apa yang kau inginkan? Berani-beraninya kau bersikap kurang ajar terhadap Sri Baginda! jikalau kau benar berniat memukul atau membunuh beliau, kau harus langkahi dulu aku sebagai penghalang pertama!"

Go Pay terkejut dan heran. Dia adalah seorang menteri besar, Dia juga panglima perang yang gagah. Terhadap kaisar Kong Hi (Siau Hian cu) yang masih muda, dia berani bicara keras, Tidak ada orang lain yang ia takutkan. Dia benci sekali kepada Suke Sashia, karena itu ia memfitnahnya sampai-sampai dia bersikap keras terhadap junjungannya itu.

Tidak terduga sama sekali olehnya bahwa tiba-tiba akan muncul seorang thay-kam cilik yang tidak dikenalnya, Begitu terkejutnya sampai-sampai dia menyusut mundur dua langkah. Tidak jadi dia mendekati rajanya.

"Siapa kau?" bentaknya, "Mengapa kau mengoceh sembarangan? Aku sedang berbicara dengan Sri

Baginda, mengapa kau berani mencela seenaknya?" sepasang kepala Go Pay sudah dibentang.

Sekarang kenyataan bahwa bocah cilik yang setiap hari mengadu ilmu dengan Siau Po memang Kaisar Kong Hi, raja Boan yang masih muda sekali, Nama aslinya Hian Yap. Dia melihat Siau Kui cu tidak mengenalinya sebagai raja, sengaja dia menggunakan nama Siau Hian cu. Dasar masih kecil, timbul gairahnya untuk bermain-main sebagaimana layaknya bocah-bocah seusianya.

Dia juga tertarik sekali kepada Siau Po. Seperti halnya orang-orang bangsa Boanciu, kaisar Kong Hi juga senang bergulat, Dia juga telah mempelajarinya.

Sebetulnya dapat saja dia berlatih bersama para siwi, tetapi dia tidak bersemangat sebab mereka semua takut kepadanya dan selalu mengalah untuknya. Memperoleh kemenangan dengan cara demikian tidak seru rasanya.

Sampai dia bertemu dengan Siau Kui cu yang dianggapnya lawan setimpal, Siapa sangka di dalam Gi Si Pong ini dia dapat bertemu dengan Siau Kui cu pula, Bahkan bocah itu berani menantang Go Pay demi membelanya.

Sebenarnya kaisar Kong Hi sudah tahu apa sebabnya Go Pay mendesaknya agar menghukum Suke Shasia, sebab mereka memang bermusuhan pertentangan mereka disebabkan kedudukan mereka berdua sebagai orang-orang golongan bendera kuning dan bendera putih. Karena itu dengan enggan dia menerima usul Go Pay dan tidak disangka Raja Muda itu berani menunjukkan kegarangannya.

Sebenarnya perasaan Kaisar agak ngeri juga, Di sana tidak ada thay-kam atau pengawal. Kalau terjadi apa-

apa, tidak ada yang bisa menolongnya. Siapa nyana dalam keadaan terdesak, tahu-tahu Siau Po muncul di hadapannya.

Sementara itu, keberanian Siau Po semakin terbangun melihat Go Pay menyurut mundur.

"Urusan menghukum Suke Shasia adalah haknya Sri Baginda, Mengapa kau justru bersikap kurang ajar terhadap junjunganmu? Kenapa kau hendak menyerang Sri Baginda? Apakah tidak takut seluruh keluargamu akan mendapat hukuman mati?"

Go Pay terperanjat. Kata-kata itu tepat menikam jantungnya, Keringat dingin sampai membasahi seluruh tubuhnya, Dia sadar perbuatannya tadi terlalu kasar Tapi dia memang pandai mengikuti perkembangan cepat dia berkata:

"Sri Baginda, harap Sri Baginda jangan mendengarkan ocean thay-kam cilik ini. Hambamu adalah seorang menteri yang sangat setia."

Kaisar Kong Hi tahu apa yang harus dilakukannya. Dia merasa belum saatnya menelanjangi menterinya yang berkepandaian tinggi ini, lagipula menteri itu sudah mundur teratur.

"Siau Kui cu, kemarilah," katanya kepada Siau Po.

Siau Po segera menjura sambil mengiakan, dia pun menyurut mundur beberapa langkah.

"Go Siau Po, aku tahu kau adalah seorang menteri yang setia dan telah banyak berjasa, Aku tidak akan menyalahkanmu dalam urusan kecil ini!"

Go Pay girang mendengar suaranya itu.

"Ya... ya...."

"Menegenai urusan Suke Shasia, Aku setuju denganmu, pokoknya kau tidak perlu khawatir. Hanya tinggal waktunya saja, Dalam hal menghukum ataupun memberikan hadiah, aku tahu kewajibanku sendiri."

"Bagus!" sahut Go Pay senang, "Sekarang ternyata pandangan Sri Baginda sudah terbuka, Untuk selanjutnya hambamu akan mengabdikan dengan setia demi negara dan Sri Baginda!"

"Bagus! Bagus! Akan kami laporkan kepada Thay hou supaya besok kau akan mendapat hadiah yang berarti!"

"Terima kasih, Sri Baginda," kata Go Pay sembari menjura.

"Sekarang apa kau masih mempunyai urusan lain yang ingin dibicarakan?" tanya raja kemudian,

"Tidak." sahut Go Pay. "Hamba mohon diri."

Kaisar mengangguk.

Dengan wajah berseri-seri Go Pay meninggalkan kamar tulis Raja, Begitu orang itu keluar, Kong Hi langsung menghambur ke depan Siau Po.

"Siau Kui cu, sekarang kau sudah tahu rahasiaku..."

"Sri Baginda.... Waktu itu a... ku... hamba... tidak tahu, A... ku patut mendapat hukuman mati. Sampai sekian lama masih tidak tahu bahwa kaulah Sri Baginda Raja yang diperagungkan... malah aku melayani kau berkelahi...."

Mendengar kata-kata Siau Po, Kaisar Kong Hi menarik nafas panjang.

"Aih! setelah tahu siapa aku, tentu kau tidak berani lagi berkelahi denganku, Hatiku jadi gundah karenanya..."

Siau Po tertawa lebar.

"Asal kau tidak keberatan, lain kali aku tetap akan melayanimu, buatku tidak ada halangan apa-apa."

Kaisar Kong Hi senang mendengar janji yang diucapkan Siau Po.

"Bagus! Kita akan berjanji Siapa yang tidak sungguh-sungguh berkelahi maka dia bukanlah seorang Ho han, laki-laki sejati!"

Selesai berkata: raja mengulurkan tangannya, Siau Po tidak tahu aturan dalam istana, dia juga tidak kenal takut. Karena itu dia juga mengulurkan tangannya dan keduanya pun berjabat tangan erat. Kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak.

Merupakan kebiasaan bagi Kaisar Kong Hi untuk bersikap serius bila berhadapan dengan ibunya atau para bawahannya, Kadang-kadang dia sengaja menonjolkan kewibawaan dirinya. Namun bagaimana pun dia masih seorang bocah cilik yang belum hilang sifat kekanak-kanakannya. Begitu berhadapan dengan Siau Po, dia merasa dirinya tidak berbeda dengan yang lainnya, yakni rakyat jelata.

Sejak kecil kaisar Kong Hi dipingit, namun sejak ayahnya meninggal dan dia diharuskan menggantikannya, dia sudah mendapat kebebasan. Namun kemana saja masih ada para thay-kam ataupun dayang yang mengiringi. Kadang-kadang dia memerintahkan mereka meninggalkannya, itulah sebabnya dia bisa bertemu dengan Siau Po seorang diri.

Sambil menggenggam erat-erat tangan Siau Po, Kaisar Kong Hi bertutur:

"Di hadapan orang lain, kau harus memanggilku Sri Baginda, tetapi di tempat yang tidak ada orangnya, kau dapat memanggil aku sebagaimana biasanya. Kita dapat bergaul erat seperti yang sudah-sudah."

"Baik," sahut Siau Po sambil tersenyum, "Sebenarnya aku tidak menyangka akan menghadapi keadaan seperti ini. Mimpi pun aku tidak menduga bahwa kaulah sang raja. Tadinya aku mengira raja itu seorang thay-kam tua yang seluruh janggutnya sudah memutih!"

Raja juga ikut tertawa. "Apakah Hay kongkong pernah membicarakan urusanku denganmu?"

"Tidak, Dia cuma mengajarkan aku ilmu silat Oh ya, Sri Baginda, siapa yang mengajari kau ilmu silat?"

Raja tertawa lagi.

"Aku sudah mengatakan di tempat yang sepi di mana hanya ada kita berdua, kau tidak perlu memanggil aku dengan sebutan itu, baru beberapa menit kau sudah melupakannya kembali."

Siau Po menjadi jengah, namun dia tertawa juga. "Aku bingung."

Raja menarik nafas panjang.

"Sudah aku bayangkan, asal kau sudah tahu siapa aku ini. Kau pasti tidak bisa berkelahi denganku lagi seperti yang sudah-sudah."

"Akan kuusahakan, tetapi aku takut gagal," kata Siau Po. "Eh, Siau Hian cu, siapa yang mengajarkan ilmu silat kepadamu?"

"Bukannya aku tidak mau memberitahu tetapi apa gunanya kau ketahui hal itu?" tanya Kaisar Kong Hi.

"Begini, Go Pay menganggap ilmunya luar biasa sehingga dia berani bersikap kurang ajar kepadamu. Malah tadi tampaknya dia hampir memukulmu Apabila gurumu memang lihay sekali, mengapa kau tidak memintanya untuk melabrak Go Pay."

Kong Hi tersenyum. "Tidak, Guruku tidak bisa melakukan hal itu."

Siau Po terdiam, untuk beberapa saat dia menguras otaknya.

"Sayangnya guruku, Hay kongkong, sudah buta kedua matanya, Kalau tidak, aku dapat meminta bantuannya untuk menghajar Go Pay. Dia tentu akan menang, Tapi., ada jalan lainnya.... Kita berdua menghadapinya bersama, Bagaimana pendapatmu? Meskipun dia tokoh nomor satu di istana ini, kalau kita mengeroyoknya, mustahil kalau kita tidak bisa menang!"

Dasar masih bocah, Raja menyetujui pemikirannya itu.

"Bagus." serunya, tetapi sekejap kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Ah.... Tidak dapat aku melakukan hal itu. Raja menempur menterinya sendiri, tidak lucu."

Siau Po memperhatikan Kong Hi lekat-lekat. "Coba kalau kau bukan raja...."

Kong Hi mengangguk, tidak sepatah kata pun sanggup diutarakannya, Dalam hati dia sangat menyukai Siau Po yang dianggapnya cerdas juga polos, Juga suka melakukan apa yang terpikirkan olehnya.

Di lain pihak, hatinya panas mengingat sikap Go Pay terhadapnya, Diam-diam dia mendumel dalam hati, "Benar-benar tidak tahu aturan? Mengapa dia begitu kurang ajar terhadapku? Sedikit pun dia tidak memandang mata kepadaku.

Sebenarnya, dia atau akukah yang menjadi raja di istana ini? Apa kira-kira yang dapat aku lakukan terhadapnya? Dia adalah kepala pasukan pengawal di dalam istana. Dia juga memimpin pasukan tentara Pat Ki. Kalau aku mengeluarkan perintah untuk menawanannya, dan menghukum mati padanya, mungkin dia akan memberontak. Dan apabila dia melakukan perlawanan, kemungkinan akulah orang pertama yang akan dibinasakannya.

Biar bagaimana, aku harus mencari akal untuk melepaskan jabatannya dan mencari kesalahannya agar bajingan itu dapat dihukum mati. Dia harus diseret ke pingu Ngo-mui untuk ditebas batang lehernya di hadapan rakyat!"

Hanya sejenak kemudian pikiran raja berubah lagi, Dia menganggap keputusannya kurang tepat. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk tidak melakukan tindakan apa-apa dulu sekarang ini, Dia ingin mencari jalan yang paling sempurna.

Tentu saja pikirannya ini tidak diutarakannya kepada Siau Po.

"Sekarang kau kembali dulu kepada Hay kong-kong!" perintahnya kepada kacung yang sudah dijadikannya sahabat itu. "Belajarlah dengan giat, besok kita akan bertanding lagi!"

Siau Po menurut. "Baik!"

"Ingat, urusanku dengan Go Pay ini jangan kau ceritakan kepada siapa pun juga!"

"Baik!"

"Di sini tidak ada orang lain, begitu aku mau pergi, aku langsung pergi. Aku tidak perlu menekuk lutut!" kata Siau Po terus terang.

Kong Hi tersenyum. "Ya, tidak usah bertekuk lutut. Pergilah!"

Siau Po tersenyum dan berlalu, begitu bertemu dengan si thay-kam tua, dia tidak mengatakan apa-apa. Keesokan harinya kembali dia berkelahi dengan Kong Hi. Dia mengira dirinya dapat berlaku wajar, tetapi ternyata tidak. Setelah mengetahui siapa adanya Siau Hian cu, hatinya menjadi tidak tenang apabila berhadapan langsung, dia tidak seperti sebelumnya yang berani menjotos atau menghajar betulan, Tanpa terasa seperti yang lainnya, dia pun selalu mengalah.

Kaisar Kong Hi menghentikan pertempuran Dia juga tidak bersemangat lagi untuk berkelahi terus, Diajaknya Siau Po ke sebuah ruangan khusus untuk berlatih gulat, Di sana dia menyuruh salah seorang bawahannya untuk menghadapi Siau Po. Demikianlah hari-hari terus berlalu.

Lama-lama Hay kongkong menjadi curiga, sekarang Siau Po tidak banyak bercerita lagi bila kembali ke kamar Karena itu dia berniat menyelidiki sebabnya.

"Bagaimana dengan Siau Hian cu?" tanyanya ketika mendengar suara langkah kaki Siau Po masuk ke dalam kamar.

"Biasa, Hanya kurang bersemangat."

"Apakah dia sakit?" tanya Hay kongkong kembali

"Tidak."

"Coba kau jelaskan jalannya pertempuran!"

Siau Po kehabisan akal, Terpaksa dia menceritakan apa yang dilihatnya di ruang berlatih gulat, Dan dia mengaku bahwa dia yang kalah.

"Kau sengaja mengalah?" tanya Hay kongkong,

"Tidak, Aku hanya merasa sungkan karena aku telah menjadi sahabatnya," sahut Siau Po.

"Oh, kau telah menjadi sahabatnya, Aku tahu, sebenarnya kau tidak berani berkelahi lagi dengannya, karena kau sudah tahu...."

Siau Po terperanjat.

"Tahu apa?" tanyanya gugup.

"Coba katakan. Dia yang mengaku sendiri atau kau yang mengetahuinya?"

"Apa yang kau maksudkan kongkong? Aku tidak mengerti!"

"Ayo, katakanlah terus terang, Cepat katakan, bagaimana kau bisa mengetahui perihal Siau Hian cu?"

Sembari berkata: thay-kam tua itu langsung menyambar tangan kiri Siau Po kemudian menekannya sehingga bocah itu menjerit kesakitan.

"Aku menyerah!"

"Cepat katakan!" bentak Hay kongkong garang.

"Aku toh sudah menyerah, mengapa kau tidak melepaskan cekalanmu?"

"Aku bertanya kepadamu dan kau harus menjawabnya baik-baik!"

"Baik. Kalau kau memang sudah tahu siapa Siau Hian cu, aku akan menjelaskannya. Tapi jangan main paksa, kalau tidak, mati pun aku tidak akan mengatakan apa-apa!"

"Kau kira apanya yang mengherankan? Siau Hian cu adalah raja, Sejak semula aku memang sudah mengetahuinya."

Senang hati Siau Po mendengar kata-kata thay-kam tua itu.

"Rupanya sejak semula kau sudah mengetahuinya. Baiklah, aku akan bicara, Tidak apa-apa, bukan?"

Siau Po langsung menceritakan semuanya, Termasuk sikap Go Pay terhadap raja. Hay kongkong mendengarkan dengan seksama, Beberapa kali dia bertanya kembali untuk mendapat penegasan.

"Tapi Sri Baginda telah berpesan bahwa aku tidak boleh membuka rahasianya, kalau tidak, dia akan menghukum mati aku," kata Siau Po mengakhiri ceritanya.

"Kau toh sahabatnya, mana mungkin dia menghukum mati padamu? seandainya akan dihukum mati, pasti akulah orangnya!"

"Syukurlah kalau kongkong sudah tahu."

Hay kongkong berdiam diri sekian lama, Terdengar dia bergumam seorang diri.

"Buat apa raja melatih tiga puluh thay-kam cilik? Apakah dia menyesal tidak dapat berkelahi lagi

denganmu sehingga memerintahkan orang dari ruang berlatih untuk mendidik tiga puluh thay-kam cilik yang kemudian akan dijadikan lawannya? Aih! Sungguh sukar ditebak kemauannya, Eh, Siau Kui cu, inginkah kau menjadi orang kesayangan raja?"

Siau Po heran, Dia menatap thay-kam tua itu lekat-lekat.

"Dia adalah sahabatku, sudah sepatutnya aku membuatnya bahagia," sahut Siau Po. "Bagaimana caranya aku bisa membuat diriku disukainya?"

"Sekarang kau dengar kata-kata ku baik-baik! selanjutnya kalau Sri Baginda menyebutmu sahabat, jangan mau. Coba bayangkan, sekarang usianya masih kecil, sikapnya masih kekanak-kanakan, kalau hatinya senang, apa pun dapat dikatakannya, Tetapi setelah dia dewasa nanti, asal kau salah bicara sedikit saja, dia akan membuat kepalamu pindah dari batang lehermu itu."

Siau Po cerdas, dia mengerti apa yang dimaksudkan oleh Hay kongkong. "Ya, aku tahu, selanjutnya aku akan ingat kata-kata kongkong baik-baik!"

"Hm!" Thay-kam tua itu mendengus dingin, "Sekarang aku tanya lagi, apakah kau ingin mempelajari ilmu silat yang hebat?"

"Tentu saja aku mau. Apakah kongkong mau mengajarkan? sesungguhnya aku merasa heran, kepandaian kongkong tinggi sekali, mengapa kongkong tidak menerima seorang murid saja?"

"Di dalam dunia ini banyak manusia licik dan jahat, Bagaimana kalau aku keliru memilih? Bukankah aku mencari penyakit untuk diriku sendiri?"

Siau Po terkesiap, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Apakah dia sudah tahu samaranku dan tahu aku yang menyebabkan kedua matanya buta?" Tapi Siau Po menekan perasaan curiganya. Cepat-cepat dia berkata: Tapi aku setia kepadamu, Kau sendiri toh tahu bagaimana aku berani menempuh bahaya pergi ke Gi Si Pong untuk mencuri sebuah kitab untukmu, sayangnya jumlah buku di sana terlalu banyak dan aku tidak bisa membaca...."

"Kau tidak bisa membaca?" tanya Hay kongkong heran.

Sekali lagi jantung Siau Po berdenyut dengan kencang, Dia tidak tahu apakah Siau Kui cu pernah belajar ilmu surat atau tidak, Kalau Siau Kui cu bisa, celakalah dia.

"Karena itu, cepat-cepat dia menambahkan "Berulang kali aku mencari kitab itu, tapi sejauh ini aku belum berhasil menemukannya, Biarlah, waktu toh masih banyak, Apalagi sekarang aku sudah menjadi sahabat raja, Setiap waktu aku bisa menghadap ke kamar tulisnya. Suatu hari aku pasti akan menemukan kitab itu."

"Asal kau tidak melupakannya saja!"

"Mana mungkin aku melupakan bahwa Kong-kong memperlakukan aku dengan baik. Budi besar itu belum sempat aku balas, Kalau aku sampai melupakannya, sungguh aku tidak patut disebut manusia!"

"Hm... kalau kau tidak tahu membalas budi, memang sungguh kau bukan seorang manusia!" kata Hay kongkong mengulangi ucapan Siau Po.

Hati Siau Po tercekak, namun sesaat dia telah pulih kembali.

"Sekarang aku akan mengajarkan kau ilmu Tay Cu, Tay Pi, Cian Yap-jiu!"

Hati Siau Po masih was-was, dia takut Hay kongkong akan mencelakainya, tetapi ternyata orang tua itu sungguh-sungguh mengajaknya ilmu silat, Siau Po pun memperhatikan dengan seksama kemudian menirunya.

"Perlu kau ketahui bahwa jurus ilmu ini sangat banyak, jumlahnya seribu jurus sesuai dengan namanya, tidak lebih tidak kurang. Maka kau jangan berharap dapat menguasainya dalam waktu singkat

"Baik, aku akan belajar sungguh-sungguh, Tidak peduli berapa lama waktunya!"

Hari itu Siau Po berlatih sampai jauh malam, Keesokan harinya dia menemui Kong Hi, Ditemuinya Kaisar itu sedang meninju bangku kulit dengan kesal setelah melihat kehadiran Siau Po, baru dia tersenyum.

"Hatiku sedang jengkel, Mari kau temani aku bermain!"

"Kong kong baru mengajari aku sebuah ilmu baru. Namanya Tay cu, Taypi Cian Yap-jiu. Katanya ilmu ini lebih hebat dari Toa kim na-hoat. Kalau aku sudah berhasil menguasainya, kau tidak akan sanggup melawanku lagi!"

"Ilmu yang bagaimana?" tanya Kong Hi penasaran, "Coba kau tunjukkan kepadaku!"

"Baik!" Siau Po pun bergerak menurut ajarkan Hay kongkong.

Kong Hi memperhatikan dengan seksama. semua serangan Siau Po ditujukan kepadanya, Kong Hi tidak sempat berkelit. Dia kena diserang sebanyak lima kali, tapi karena serangannya perlahan, dia tidak merasa nyeri ataupun terjatuh karenanya.

"Aih! Sungguh bagus ilmu yang kau tunjukkan itu. Baik. Aku akan menemui guruku dan memintanya untuk mengajarkan ilmu lain yang dapat melawan ilmu barumu itu!"

Siau Po kembali ke kamarnya, dia menceritakan kepada Hay kongkong apa yang dialaminya bersama Kong Hi.

"Entah ilmu apa yang akan diajarkan gurunya? Sudahlah, sekarang kau harus berlatih jurus lainnya."

Siau Po menurut Hay kongkong langsung bergerak perlahan-lahan agar Siau Po dapat melihatnya dengan teliti, mulutnya pun terus memberikan penjelasan mengenai tipu daya jurus itu. Tetapi ilmu itu memang terlalu rumit. Tidak seluruhnya dapat dimengerti oleh Siau Po. Dia hanya dapat meniru gerakannya saja.

Besoknya seperti dijanjikan, Siau Po langsung menuju Gi Si Pong, ia heran sewaktu mendapatkan ada empat siwi yang menjaga di depan pintu. Satu di antaranya malah tersenyum simpul sambil menyapa.

"Kau tentunya Kui kongkong, bukan? Sri Baginda Raja menantikan agar kau masuk saja!"

Siau Po terkejut. Siapa itu Kui kongkong? Tetapi sesaat kemudian dia mengerti, tentu dia sendiri yang dimaksud dengan Kui kongkong. Mungkin siwi itu tahu bahwa dia sudah menjadi orang kepercayaan Kaisar sehingga bersikap sungkan kepadanya.

"Selamat bertemu!" Dia segera menjura kepada para siwi itu.

Mereka membalasnya dengan hormat Siau Po dipersilahkan masuk ke dalam kamar tulis. Melihat kehadirannya, kaisar Kong Hi langsung meloncat turun dari kursinya.

"Kelima tipu jurusmu kemarin sudah diajarkan pemecahannya oleh guruku, Mari kita coba sekarang!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 06

Siau Po hendak menolak, tapi dia tidak berani. Terpaksa dia mengiringi kemauan sang raja, Hari ini benar saja kelima tipuannya berhasil dipecahkan oleh Kong Hi.

"Kemarin aku mempelajari lagi enam jurus baru, mari kau coba!"

Siau Po langsung menyerang, Dia sempat membuat lawannya kerepotan.

"Baiklah, Aku akan mempelajari cara untuk memecahkannya!" Mereka berpisah pula, Demikianlah setiap hari Siau Po mempelajari jurus baru lalu dicobanya untuk menyerang kaisar Kong Hi, setelah kewalahan, raja itu akan mencari pemecahannya pula dari gurunya.

Sekarang bukan hal aneh lagi bila semua thay-kam maupun siwi dan para dayang tahu bahwa thay-kam cilik dari Siang sian tong ini adalah anak kesayangan raja, Sikap mereka juga jadi hormat.

Di pihak lain, Siau Po juga ingin memperoleh perhatian khusus dari Hay kongkong, Dia tidak lupa mencari kitab Si Cap Ji cing-keng, tapi sampai sejauh ini dia masih belum berhasil menemukannya, Sedikit-sedikit dia sudah mengerti ilmu surat karena Hay kongkong juga mengajarnya.

Pada suatu hari Kong Hi berkata kepada Siau Po.

"Siau Kui cu, besok kita akan melakukan satu pekerjaan besar, Pagi-pagi kau harus sudah datang dan tunggu aku di kamar tulis!"

"Baik!" sahut Siau Po singkat. Dia tahu Raja tidak suka banyak bicara, Karena kaisar Kong Hi tidak menjelaskan dia juga tidak menanyakan.

Keesokan harinya, pagi-pagi Siau Po sudah muncul di kamar tulis raja, Begitu dia muncul Kong Hi segera berbisik kepadanya.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu, entah kau berani atau tidak?"

"Kalau kau yang menyuruh, apa yang harus kutakutkan?" sahut Siau Po sok gagah.

"Tapi urusan ini hebat sekali. Kalau kau gagal, bukan hanya jiwamu saja yang terancam bahaya, jiwaku juga!"

Siau Po terkejut juga, Tetapi sesaat kemudian dia bertekad bulat.

"Paling juga aku kehilangan selebar nyawa, tapi kau adalah raja, siapa yang berani mencelakaimu."

Melihat sikap Siau Po, Kong Hi pun berterus terang.

"Go Pay si menteri celaka itu sudah jelas berniat jahat. Hari ini aku ingin menawannya, Kita bekerja sama, Beranikah kau?"

Mendengar keterangan itu, bukan main senangnya hati Siau Po. Memang selama ini, kecuali menemani raja berlatih silat, dia tidak mempunyai kegiatan apa-apa yang menggairahkan sekarang pun dia tidak pernah berjudi lagi, sedangkan hatinya memang membenci Go Pay yang dianggapnya congkak dan tidak tahu diri, Tentu dia senang diajak bekerja sama untuk menawannya.

"Bagus! Bagus! Aku toh pernah mengatakan bahwa kita berdua pasti bisa melawannya, Tidak perlu kita risaukan bahwa dialah tokoh nomor satu bangsa Boanciu, Bukankah kita berdua telah memperoleh banyak kemajuan Tidak perlu kita takut kepadanya!"

Namun kaisar Kong Hi menggelengkan kepalanya.

"Bukan begitu maksudku, Kita memang bekerja sama, tapi bukan berarti kita turun tangan bersama menghadapinya, Kau harus tahu bahwa aku adalah seorang raja, aku tidak dapat turun tangan sendiri Go Pay mempunyai pengaruh yang besar dalam istana.

Dia juga pemimpin dari para pengawal dan pasukan tentara, Di dalam istana banyak siwi yang menjadi orang kepercayaannya. Bila ia sampai memberontak, pasti sebagian besar berpihak kepadanya, jangan kata kita berdua, bahkan permaisuri dan Ibu Suri pun akan terancam bahaya..."

Siau Po benar-benar tidak takut, dia malah menepuk dada.

"Kalau begitu, sebaiknya aku tunggu dia di luar istana, Secara tidak terduga-duga di mana dia tidak bersiap

sedia, aku akan menyerangnya, Dengan sebatang golok, aku akan menikamnya, Syukur kalau aku berhasil, tapi kalau gagal, dia toh tidak akan tahu bahwa aku disuruh olehmu!"

"Dia sangat gagah perkasa, sedangkan kau masih terlalu kecil Mungkin kau bukan tandingannya, Lagipula di luar istana juga banyak pengawal Mana mungkin kau bisa mendekatinya? Taruh kata, kau bisa membunuhnya, tapi kau sendiri juga akan mati dikeroyok para siwi," kata Kong Hi panjang lebar "Aku mempunyai jalan lain yang lebih baik...."

"Baik, apa itu?" Siau Po pun penasaran.

"Sebentar dia akan datang melaporkan sesuatu, Sebelum itu aku akan menitahkan para thay-kam kecil berkumpul di sini. Kau harus memperhatikan aku. Asal cawan teh di tanganku terlepas jatuh, langsung saja kau maju menotok jalan darahnya, Dalam waktu yang bersamaan, seluruh thay-kam cilik akan menyerangnya sehingga dia kerepotan. Kalau kau gagal juga, terpaksa aku turun tangan membantumu!"

"Bagus akalmu itu!" kata Siau Po. "Apakah kau mempunyai golok? Usaha ini harus berhasil Kalau rencana kita sampai gagal, terpaksa aku harus membunuhnya!"

Kong Hi menganggukkan kepalanya, Dari kaos kakinya dia mengeluarkan dua bilah pisau belati. Yang satu diserahkannya kepada Siau Po, sedangkan yang lainnya dia simpan sendiri.

"Tenangkan hatimu," kata Siau Po.

"Sekarang kau pergilah dan panggillah kedua belas thay-kam cilik kemari!" perintah kaisar Kong Hi.

Siau Po menurut, Tidak lama kemudian dia sudah kembali lagi dengan para thay-kam cilik itu.

Kedua belas thay-kam cilik itu sudah berlatih ilmu gulat selama beberapa bulan atas titah kaisar Kong Hi. Mereka memang tidak mengerti ilmu silat, tapi untuk menerjang, cengkeram kaki tangan, mereka sudah cukup pandai.

Raja segera berkata kepada mereka.

"Kalian sudah belajar beberapa bulan, entah sampai di mana kemajuan kalian? sebentar akan datang seorang jago gulat kami, aku menyuruh dia menguji kalian, Nanti kalau cawanku jatuh ke atas lantai, kalian harus menyerangnya serentak, Gunakan segenap kepandaian kalian, Siapa yang berhasil mencekalnya erat-erat, akan kuberikan hadiah besar."

Selesai berkata: kaisar Kong Hi menarik lacinya dan mengeluarkan setumpuk uang Goan Po senilai lima puluh tail masing-masing lembarannya, dia menunjuk ke arah tumpukan uang itu kemudian berkata dengan nada berwibawa.

"Siapa yang menang, masing-masing akan mendapat selebar Goan Po ini. Kalau kalian kalah, dua belas orang akan dipenggal batang lehernya, orang yang malas dan tidak berguna, tidak perlu dibiarkan hidup terus!"

Kedua belas thay-kam itu langsung menjatuhkan dirinya berlutut dan berkata serentak.

"Budak sekalian akan bekerja dengan sepenuh hati bagi Sri Baginda!"

"Sebetulnya ini bukan tugas apa-apa. Aku hanya ingin menguji kepandaian dan ingin mengetahui apakah selama ini kalian belajar dengan rajin atau hanya bermalas-malasan. Nah, bangunlah."

Menyaksikan gerak-gerik raja dan kata-katanya, hati Siau Po kagum sekali.

"Kaisar memang cerdik sekali. Dengan demikian orang tidak akan curiga bahwa dia memang berniat menghancurkan Go Pay," pikirnya dalam hati.

Para thay-kam itu memberi hormat kemudian bangkit kembali. Raja membalik lembaran bukunya dan membaca dengan suara kurang jelas. Siau Po memperhatikan dengan seksama. Raja itu tabah dan tenang, suaranya tidak gemetar sedangkan dia sendiri merasa kaki dan tangannya mulai berkeringat dingin.

"Ah, Siau Kui cu," katanya kepada diri sendiri. "Kalau dibandingkan dengan Siau Hian cu, hari ini kau kalah semuanya, Kau kalah tenang dan kalah gagah!"

Namun sesaat kemudian dia berpikir lagi. Siau Hian cu adalah seorang raja, pantas dia mempunyai sikap demikian. Umpama dia sendiri yang menjadi raja, dia juga yakin akan mempunyai ketenangan seperti Siau Hian cu.

Tidak lama kemudian, di luar kamar terdengar suara tindakan sepatu, disusul dengan suara seorang pengawal.

"Go Siau Po datang menghadap Sri Baginda! Dia memujikan agar Sri Baginda dalam keadaan sehat walafiat dan berbahagia!"

"Go Siau Po, masuklah!" sahut Raja memberi ijinnya.

Tirai disingkapkan dan Go Pay melangkah masuk. Dia memberi hormat dengan menekuk lututnya.

Kong Hi tertawa.

"Go Siau Po, kebetulan sekali kau datang," katanya. "Di sini ada dua belas orang thay-kamku, semuanya belajar ilmu gulat, Mereka ingin aku memberi petunjuk kepada mereka, sedangkan kau adalah orang kuat nomor satu bangsa Boanciu, Entah bagaimana pendapatmu?"

"Apabila Sri Baginda mempunyai kegembiraan untuk menyaksikan tentu hamba bersedia melayani." sahut Go Pay sambil memberi hormat sekali lagi.

Kong Hi tertawa.

"Siau Kui cu, kau perintahkan semua siwi di luar sini untuk beristirahat, tanpa ada titah dariku, mereka tidak boleh datang kemari!" katanya kepada Siau Po.

"Baik!" sahut Siau Po yang langsung keluar menjalankan titahnya.

Kembali raja tertawa lebar, Kemudian dia berkata lagi kepada Go Pay.

"Go Siau Po, pernah kau menganjurkan kepadaku agar jangan banyak membaca buku-buku bangsa Han. sekarang aku pikir nasehatmu memang tepat sekali, sekarang kita pergi ke kamar tulisku saja dan bermain-main di sana. Dengan demikian tidak ada orang yang mengetahuinya. Apabila hal ini sampai diketahui oleh Thay hou (Ibu Suri) tentu aku akan dipaksanya membaca buku pula."

Senang sekali hati Go Pay mendengar kata-kata sang Raja kecil ini.

"Betul, betul. Segala buku bacaan bangsa Han memang tidak ada manfaatnya!"

Raja tertawa, sementara itu Siau Po sudah kembali Dia melaporkan:

"Semua siwi sudah mengundurkan diri. Mereka menghanturkan terima kasih buat kebaikan Sri Baginda."

"Bagus!" seru kaisar Kong Hi sambil tersenyum "Nah, sekarang kita mulai bermain-main, Para thay-kam cilik, kalian memencarkan diri dan menjadikan kelompok yang terdiri dari dua orang."

Kedua belas thay-kam itu segera mengiakan Kemudian mereka mengatur diri masing-masing.

Go Pay tertawa menyaksikan gerak-gerik para thay-kam cilik itu. Terang dia tidak memandang mata pada mereka. Dia yakin kepandaian mereka masih belum berarti. Tampak dia menggelengkan kepalanya berulang kali.

Raja diam-diam memperhatikan gerak-gerik Go Pay. Dia mengangkat cawannya kemudian minum seteguk.

"Go Siau Po, apakah kau menganggap kepandaian anak-anak ini biasa-biasa saja?"

"Mungkin lumayan juga," sahut Go Pay tersenyum, agak sinis tampaknya.

Raja pun ikut tertawa.

"Jikalau dibandingkan dengan Go Siau Po, mereka pasti tidak ada apa-apanya," katanya sambil menggeser tubuhnya sedikit dan menjatuhkan cawannya sambil berseru, "Sekarang!"

"Sri Baginda?" seru Go Pay terkejut Tapi hanya sepele sempat dia bersuara, karena di lain waktu dia sudah diterjang oleh kedua belas thay-kam cilik itu. Ada yang menyerempet bahunya, ada yang mencekal kaki dan tangannya malah ada pula yang menghajar dengan tinjunya.

Raja tertawa terbahak-bahak kemudian berkata dengan lantang. "Go Siau Po, awas!"

Go Pay terkejut, tapi dia masih belum sadar. Dia masih mengira Sri Baginda hanya menyuruh para thay-kam itu mengujinya. Atau dia yang menguji para thay-kam itu. Tenaganya kuat sekali, begitu dia mengerahkannya, empat orang thay-kam langsung terpelanting mundur. Dia tidak mengerahkan seluruh tenaganya karena khawatir ada yang terluka, Dia menendang dan kembali dua orang thay-kam terpelanting jatuh.

Para thay-kam terus mengingat ucapan Raja, Kalau mereka kalah, mereka akan dihukum penggal, tapi kalau menang akan mendapatkan hadiah besar. Karena itu mereka menjadi nekat, Yang jatuh segera merangkak bangun dan menerjang kembali. Apalagi yang memeluk pinggang serta mencekal betisnya, mereka benar-benar sudah nekat.

Siau Po tahu tugasnya, ketika orang-orang itu sedang bergumul, diam-diam dia menghampiri dari belakang, Tujuannya untuk menotok jalan darah I-Sia hiat, Kalau orang biasa yang terkena totokan di jalan darah itu, pasti akan roboh seketika atau setidaknya pingsan. Tetapi menteri yang satu ini memang luar biasa, dia hanya merasa tubuhnya kesemutan dan diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Siapa tokoh lihay yang paham ilmu menotok ini?"

Menteri itu langsung mengibaskan lengan kirinya sehingga tiga orang thay-kam roboh terpelanting, Dia bermaksud membalikkan tubuh untuk melihat siapa orang yang menyeranginya.

Tetapi tiba-tiba dia merasa adanya nyeri karena Siau Po sudah menyerangnya kembali sekarang dia terkejut sekali begitu mengetahui bahwa yang menyerangnya bukan lain thay-kam cilik yang selalu menyertai kaisar, Dia juga merasa heran dan aneh, walaupun demikian, dia masih tidak dapat mempercayai bahwa raja memang sengaja menitahkan para thay-kam itu untuk membekuknya.

Dengan satu luncuran tangan kiri, Go Pay menyerang Siau Po. Maksudnya ingin menekan bahu si bocah tetapi Siau Po berkelit ke kiri sembari membalas sebuah serangan.

Bahkan Siau Po menggunakan kedua tangannya, tangan kirinya meninju sedangkan tangan kanan mengirimkan totokan.

Siau Po menggunakan tipu jurus "Kiak Hou Kong Kong (Setelah sadar ternyata kosong) Tangan kirinya tidak menyerang terus, hanya gertakan belaka. Go Pay berkelit, tahu-tahu dia mendupak lawannya dengan mencepat ke atas.

Go Pay terkejut setengah mati. Namun tiba-tiba Siau Po menjerit keras-keras, karena kakinya seperti membentur dinding yang kokoh, sekarang Go Pay bukan hanya terkejut saja, dia juga gusar sekali Sudah berkali-kali orang menyerangnya di bagian yang berbahaya,

sedangkan para thay-kam mengerubutinya seperti semut merubung gula.

Dia juga tidak dapat menerka apa maksud Raja yang sebenarnya, Timbul niatnya untuk menghalau kawanannya thay-kam itu, tapi masih saja tangan dan kakinya dicekal Dua terlepas yang lain segera menerjang lagi.

Raja menonton sambil bersorak-sorak dan menepuk tangan dengan keras.

"Go Siau Po, aku khawatir kau akan kalah!" katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Go Pay justru bermaksud menghajar kepala Siau Po ketika dia mendengar kata-kata raja, Hilanglah kecurigaannya.

"Ah, kiranya raja sedang bercanda denganku, Dasar adatnya masih kekanak-kanakan, Mana boleh aku mempunyai pikiran yang sama!" Maksudnya ia tidak boleh melayani anak-anak itu dengan sungguh-sungguh.

Kembali menteri itu meluncurkan tangan kirinya. Kali ini Siau Po terhajar bahu kanannya, Dia terhajar dengan tenaga sebanyak tiga bagian, tapi sudah terhitung hebat sebab tubuh orang itu besar sekali. Tubuhnya terhuyung-huyung seketika. Tapi dia memang lihay, karena terhuyung ke samping, maka dari tempat itu kembali dia melakukan penyerangan.

Bukan main kagetnya Go Pay, hatinya juga jadi mendongkol Dia membentak keras kemudian meluncurkan kedua tangannya untuk mencekik batang leher Siau Po.

Dalam keadaan kritis, Kong Hi tidak dapat berdiam diri lagi. Kalau tidak usahanya pasti mengalami kegagalan

pisau belatinya sudah siap di tangan. Begitu terjun ke arena, dia langsung mengincar punggung lawannya.

Go Pay terkejut setengah mati melihat keadaan ini. sekarang dia sadar bahwa raja memang menghendaki nyawanya. Ditinggalkannya Siau Po dan berbalik untuk menyerang kaisar Kong Hi.

Dengan gesit bocah yang menjadi raja itu dapat menghindarkan diri, Go Pay jadi gusar. Diangkatnya dua orang thay-kam terdekat, kepala keduanya diadu dengan keras sehingga otaknya berceceran. Kemudian dia menghajar seorang thay-kam lainnya dengan tangan kiri dan menendang empat orang thay-kam lagi yang merangkul betisnya.

Para thay-kam itu terpental ke belakang sehingga membentur tembok, Tulang mereka berpatahan dan roboh di atas tanah tanpa berkutik lagi, mereka sudah mati karena hajaran yang keras itu.

Delapan thay-kam dalam sekejap mata sudah dibuat tidak berdaya dan empat lainnya sampai termangu-mangu, Kong Hi dan Siau Po terus menyerang dengan belati di tangan masing-masing, Go Pay semakin gusar.

Dia membentak keras, kemudian menghajar dengan kalap, Beberapa kali hampir saja serangannya mengenai tubuh kedua bocah yang mengeroyoknya, semakin lama mereka semakin kewalahan.

Go Pay mendongkol sekali melihat serangannya gagal, dengan tendangan berantai dia menyerang tubuh rajanya. Namun justru tepat pada saat itu, terlihat asap mengepul dan debu beterbangan percuma saja Go Pay bermaksud mengibas dengan kedua tangannya, sebab abu kayu cendana yang halus sudah masuk ke dalam

matanya. Rupanya Siau Po kembali menggunakan cara yang licik itu untuk menghadapi lawannya.

Tanpa menunda waktu lagi, dia mengangkat hiolo tempat kayu cendana untuk mengharumkan ruangan. Diangkatnya hiolo itu ke atas kemudian dihajarnya ke kepala si menteri laknat.

Hiolo jatuh di atas tanah dan pecah berantakan, tetapi Go Pay tidak apa-apa. Sesaat kemudian tampak tubuhnya terhuyung-huyung kemudian jatuh terkulai di atas tanah. Rupanya kepalanya hanya pusing dihajar terlalu keras oleh Siau Po dan lantas jatuh semaput.

Cepat Siau Po dan kaisar Kong Hi mengambil tali untuk mengikat tubuh orang itu kuat-kuat.

"Siau Kui cu, kau hebat sekali!" puji kaisar.

Tidak lama kemudian Go Pay sudah sadar kembali. Dia terkejut menyaksikan dirinya telah terikat ketat.

"Aku adalah menteri setia! Aku tidak berdosa! Mengapa aku dicelakai sedemikian rupa? Aku tidak puas!"

"Jangan cerewet." bentak Siau Po. "Kau justru brengsek dan bermaksud berkhianat. Rupanya sudah lama kau merencanakan maksud jahatmu ini. Hayo kalau tidak, mengapa kau masuk ke dalam Gi Si Pong dengan membawa senjata tajam? Kau berdosa sekali sehingga patut mendapat hukuman mati selaksa kali!"

"Aku tidak membawa golok ataupun senjata tajam apa-apa!" bantah Go Pay.

"Sudah terang kau membawa senjata tajam!" bentak Siau Po tidak kalah bengisnya. "Lihatlah, di punggungmu

ada sebatang pisau belati, Demikian pula di tanganmu. Masih mau menyangkal?"

Padahal itulah pisau belati yang diserahkan Kong Hi kepadanya, Go Pay penasaran sekali, Dia berteriak-teriak menyangkalnya.

Raja mengawasi sisa thay-kam yang masih hidup, jumlahnya hanya tinggal empat orang.

"Kalian lihat sendiri, bukan? Go Pay sudah berani kurang ajar dan berniat jahat, Dia mau membunuh aku!"

Sisa para thay-kam itu memang sedang kebingungan apa sebenarnya yang telah terjadi. Mereka juga tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mendengar kata-kata raja, mereka hanya bisa menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Ya... ya...."

"Sekarang kalian keluar..." kata Raja kepada keempat thay-kam itu. "Lekas kalian panggil orang Kong Cin-ong, Kiat Si dan Ngo Tu berdua datang kemari!" Raja mengawasi mereka dengan tajam.

"Apa yang terjadi di sini, aku larang kau bicarakan dengan siapa pun juga, Kalau peristiwa ini sampai tersiar, hati-hati dengan batok kepala kalian!"

Keempat thay-kam itu segera mengiakan Setelah memberi hormat, bergegas mereka keluar dari kamar tulis raja.

"Penasaran! Penasaran!" teriak Go Pay seperti orang kalap, "Sri Baginda sendiri ingin membinasakan aku, padahal aku adalah menteri yang setia, Kalau mendiang Sri Baginda mengetahui hal ini, pasti arwah nya tidak akan tenang."

Wajah Kong Hi menjadi merah padam, Dia memandang kepada Siau Po sambil berbisik.

"Kita harus mencari jalan agar dia tidak mengoceh terus."

"Ya!" sahut Siu Kui cu palsu, Dia segera menghampiri Go Pay dan memencet hidungnya, Dengan demikian mulut menteri itu jadi terbuka. Kemudian dia memberi isyarat kepada Siau Hian cu. Tentu saja Raja yang cerdik itu mengerti Dia segera mengambil pisau belati dari tangan Go Pay dan digunakan untuk memotong lidahnya, Go Pay meronta-ronta kemudian terdiam karena saking sakitnya, dia pun lantas semaput.

Siau Po menancapkan kedua bilah belati itu di atas meja, Kong Hi senang sekali melihat tindakan sahabatnya itu. Kalau tidak ada bantuan Siau Po yang cerdik, tentu tadi dia sudah mati di tangan Go Pay.

http://kangzusi.com
Tidak lama kemudian keempat thay-kam tadi sudah balik lagi dengan Kong Cin-ong, Kiat Si dan So Ngo Ta. Mereka melihat mayat-mayat yang bergelimpangan dan keadaan Go Pay yang mengenaskan, Keduanya sampai berdiri termangu-mangu beberapa saat.

Raja segera menjelaskan kepada mereka berdua.

"Go Pay mempunyai niat memberontak. Dia datang kemari dengan membawa senjata tajam, dengan berani dia mencoba menyerangku untuk membunuhku. Syukurlah roh para leluhurku masih melindungi aku sehingga niatnya itu tidak tercapai juga ada thay-kam cilik dari Siang Sian Tong ini bersama para thay-kam muda lainnya sehingga penjahat besar ini dapat dibekuk, sekarang aku serahkan pada kalian untuk mengurus hal selanjutnya."

Kong Cin-ong dan So Ngo Ta memang biasanya tidak cocok dengan Go Pay. Mereka merasa tidak puas dengan tindak-tanduk menteri itu, sekarang menghadapi kenyataan ini, tentu saja mereka menjadi senang bukan main. Tanpa diperintahkan untuk kedua kalinya, mereka langsung menjatuhkan diri berlutut memberi hormat kepada raja.

Terdengar raja berkata pula.

"Tentang Go Pay yang menyelip kemari untuk membunuhku, sebaiknya jangan kalian beritahukan kepada siapa pun juga, dengan demikian Hong thay hou serta Thay hong tidak akan terkejut dan ketakutan. Lagipula hal ini bisa menjadi bahan tertawaan rakyat dan bangsa Han. Go Pay memang jahat, meskipun tidak ada kejadian ini, sudah sejak dulu dia patut dihukum mati!"

Kedua menteri itu mengangguk-anggukkan kepalanya ke atas lantai.

"Ya... ya..." sahut mereka serentak.

Meskipun demikian, dalam hati mereka sebetulnya timbul juga kecurigaan.

"Kekuatan Go Pay luar biasa, lagipula dia juga tokoh nomor satu bangsa Boan Ciu, Bagaimana dia dapat dikalahkan dengan mudah oleh beberapa orang bocah cilik? Di balik semua ini pasti ada apa-apanya", pikir kedua menteri itu. Tetapi mereka tidak berani meminta keterangan dari raja. Bahkan mereka sudah merasa senang karena satu saingan sudah tergeser.

Terdengar Kiat Si berkata: "Perlu Baginda ketahui bahwa Go Pay mempunyai banyak antek di dalam istana, kalau perlu kita harus sapu bersih seluruh antek-anteknya. Kita harus mencegah apabila mereka berbalik

pikiran, Hamba rasa sebaiknya Ngo tayjin tetap di sini saja untuk melindungi Baginda, jangan sampai berpisah satu tombak pun darinya. Hamba sendiri akan menurunkan titah untuk menawan seluruh antek Go Pay."

"Baik!" kata Raja mengganggukan kepalanya.

Kong Cin-ong memberi hormat kemudian mengundurkan diri. sementara itu So Ngo Ta memperhatikan Siau Kui cu sambil tersenyum.

"Saudara cilik, hari ini kau berjasa telah menyelamatkan nyawa Sri Baginda, Kau sungguh hebat!"

Siau Po merendah. "Semua ini berkat rejekinya Sri Baginda yang besar, Kami yang menjadi budak-budak, mana bisa berbuat jasa apa-apa!"

Kong Hi senang mendengar Siau Po tidak mengharap apa-apa, terutama dia tidak menceritakan perihal berkelahnya melawan Go Pay.

"Sayang sekali dia hanya seorang thay-kam sehingga tidak bisa dihadihkan kedudukan yang tinggi. Baiknya ku hadiahkan jumlah uang yang besar saja," pikir Kong Hi dalam hatinya.

Sementara itu, Kong Cin-ong bekerja dengan tangkas. Dalam sekejapan saja seluruh antek Go Pay sudah dibekuknya, Dia kembali dengan membawa sejumlah menteri dan pangeran yang semuanya meminta maaf atas keteledoran mereka dan juga mengucapkan selamat kepada Sri Baginda yang terlepas dari marabahaya.

Akhirnya Raja dipersilahkan memilih pemimpin siwi yang baru dan sekaligus beberapa siwi lainnya untuk menggantikan antek-antek Go Pay yang tertangkap.

"Kalian pasti sudah letih sekali," kata Raja, sementara itu, para pangeran dan menteri itu menjadi bergidik melihat mayat para thay-kam yang berserakan dalam keadaan mengenaskan. Bahkan ada beberapa orang yang mencaci maki Go Pay karena kekejamannya itu.

Setelah itu Heng Pou Siang Si segera membawa Go Pay untuk dipenjarakan, sedangkan para pangeran dan menteri masih menghibur Raja dengan beberapa patah kata sebelum mengundurkan diri ke tempat masing-masing.

Kong Cin-ong juga menyampaikan pesan Raja agar tidak menyiarkan maksud jahat Go Pay supaya tidak membuat terkejut permaisuri atau Ibu Suri. Cukup disalahkan karena kekurangajarannya dan tidak becus dalam pemerintahan saja.

Para pangeran itu memuji kebijaksanaan kaisar Kong Hi mengingat kejahatan Go Pay itu besar sekali, padahal selama Kong Hi memerintah, meskipun belum terlalu lama, tetapi juga bukan baru beberapa bulan, tampuk pemerintahan yang sebenarnya diatur oleh Go Pay, jadi raja cilik itu hanya mendengarkan apa yang dikatakan menterinya itu, sekarang melihat kebijaksanaannya, otomatis mereka merasa kagum dan tidak henti-hentinya memuji.

Kaisar Kong Hi sendiri merasa puas atas apa yang dilakukannya, rasanya baru sekarang dia dapat mencicipi bagaimana menjadi raja yang sesungguhnya. Diam-diam dia melirik kepada Siau Kui cu. Didapatinya bocah itu

hanya berdiri diam di pojok, Kaisar Kong Hi berkata dalam hati: "Aih! jasa bocah ini benar-benar sulit dibalas!"

Begitu para pangeran dan menteri-menteri sudah keluar semua, So Ngo Ta berkata kepada kaisar Kong Hi.

"Sri Baginda kamar tulis ini harus dibersihkan Keadaannya benar-benar tidak enak dilihat. Sebaiknya Sri Bagihda kembali dulu ke kamar sendiri untuk beristirahat!"

Kong Hi mengganggu mengiakan Dia lantas mengundurkan diri. Kong Cin-ong dan So Ngo Ta mengantarnya sampai di luar kamar Ketika raja hendak berlalu, Siau Kui cu masih berdiri di sudut dengan termangu-mangu.

Karena tidak mendapat perintah apa-apa, dia menjadi bingung apa yang harus dilakukannya. Raja segera mengganggu kepadanya dan berkata: "Mari ikut aku!"

Siau Po sudah menduga bahwa kamar raja itu pasti luar biasa indahnya, dia memang ingin sekali melihat kamar raja, tetapi begitu masuk ke dalam, dia jadi melongo. Sebab kamar raja itu demikian sederhana sehingga hampir tidak berbeda dengan kamar rakyat umumnya. Hanya bantal dan spreinya yang terbuat dari sutera bersulaman indah.

Kong Cin-ong dan So Ngo Ta tidak ikut masuk ke dalam kamar. Mereka hanya mengantarkan dan kemudian mengundurkan diri. Sebab kamar raja tidak boleh dimasuki orang lain kecuali para thay-kam, dayang-dayang, ratu serta selir-selir.

Sehabis minum ramuan Som Tung yang disajikan dayangnya, Kong Hi berkata kepada Siau Kui cu palsu.

"Siau Kui cu, mari kau ikut aku menghadap Hong thayhou!"

Kaisar Kong Hi belum menikah, kamarnya terpisah tidak jauh dari kamar Hong thayhou, Begitu sampai di sana, Kong Hi langsung masuk ke dalam, Siau Po disuruh nya menunggu di luar.

Berdiri menunggu di depan seorang diri, pikiran Siau Kui cu alias Siau Po melayang-layang.

"Ilmu Taycu Taypi Cian Yap-jiu telah aku kuasai demikian pula dengan ilmu Pat Kua Yu-Ciong ciang milik raja, Untuk apa aku terus menyamar sebagai thay-kam di sini? Setiap hari aku harus berlutut memberi hormat dan munduk-munduk kepada Siau Hian cu. Hal ini membuat pikiranku jadi mumet, Go Pay telah berhasil dibekuk, Siau Hian cu tidak memerlukan bantuanku lagi sebaiknya besok aku lari saja dari istana ini dan tidak perlu kembali lagi!" pikirnya dalam hati.

Selagi pikirannya bekerja, seorang thay-kam tua berjalan keluar dan menghampirinya.

"Saudara Kui, Hong thayhou menitahkan saudara masuk ke dalam untuk menyampaikan hormat kepada beliau," katanya sembari tersenyum.

Mendengar keterangannya, lagi-lagi hati Siau Po mengeluh.

"Celaka dua belas! Kembali aku harus bertekuk lutut dan mengangguk-angguk sehingga dahiku sakit karena membentur lantai terus menerus. Dan kau, Hong thayhou, mengapa bukan kau saja yang menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk terhadap aku Wi Siau Po?"

Meskipun dia berpikir demikian, tetapi dengan sikap hormat dia mengiakan. Kemudian dia mengiringi thay-kam itu masuk ke dalam kamar.

Mereka melewati dua buah ruangan, sampai di depan sebuah pintu, thay-kam tua tadi menyingkapkan tirai penyekat sambil berkata:

"Lapor kepada thayhou, Siau Kui cu telah datang menghadap" Selesai berkata: dia memberi isyarat kepada Siau Po.

Siau Po mengerti. Dia melangkah masuk, Di bagian dalam masih ada selapis tirai lainnya yang bertaburkan batu manikam, sinarnya berkilauan. Sungguh indah, Tirai itu disingkap oleh seorang dayang.

Sambil menunduk, Siau Po melangkahakan kakinya. Diam-diam dia melirik ke atas, dilihatnya seorang wanita cantik berusia kurang lebih tiga puluh enam tahun duduk di sebuah kursi. Dia langsung menduga bahwa wanita itulah Hong thayhou atau Ibu Suri. Tanpa menunda waktu lagi, dia segera menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat.

Hong thayhou tersenyum sembari mengangguk kecil.

"Bangunlah!" perintahnya, Ketika Siau Po bangkit, dia berkata kembali "Sri Baginda mengatakan bahwa hari ini kau telah membuat jasa besar dengan membantu menawan Go Pay...."

"Harap thayhou ketahui bahwa hamba hanya tahu bagaimana bersetia kepada Sri Baginda dan melindunginya. Apa pun yang Sri Baginda titahkan, hamba hanya menjalankan. Usia hamba masih muda, karena itu pengetahuan hamba pun dangkal sekali"

Belum ada satu tahun Siau Po menjadi thay-kam gadungan dalam istana, tetapi karena otaknya cerdas, dengan cepat ia dapat mengerti adat istiadat yang berlaku di tempat itu.

Selama dia bermain judi, kawan-kawannya sering bercerita tentang pengalaman mereka dan dia mendengarkan dengan seksama. Dia tahu bahwa raja maupun Ibu Suri tidak suka pada orang yang mengagulkan jasanya.

Semakin besar pahalanya, orang itu harus bersikap pura-pura bodoh agar tidak timbul masalah yang tidak diinginkan jangan sekali-kali bersikap congkak dan angkuh, pasti usianya tidak bakal panjang. Apalagi orang yang tidak disukai oleh junjungannya.

Ternyata Ibu Suri senang sekali dengan sikap Siau Po. Terdengar dia berkata kembali.

"Kau masih muda, tetapi kau sudah tahu aturan dan setia, Kegagahanmu melebihi Go Pay yang telah menjadi Siau Po. Aih, anak! Hadiah apakah yang pantas kita berikan kepadanya?" tanya Ibu Suri kepada Sri Baginda.

Kong Hi menjawab dengan hormat. "Silahkan thayhou saja yang memutuskannya."

Hong thayhou berpikir sejenak, terdengar dia seperti menggumam seorang diri.

"Di dalam Siang-sian tong, apakah tingkatanmu?" tanyanya kepada Siau Po. "Ah, sudahlah, sekarang aku akan mengangkat kau menjadi thay-kam tingkat enam dan kepala thay-kam, Kau harus selalu mendampingi Sri Baginda!"

Mendengar kata-kata Ibu Suri, Siau Po ngedumel dalam hati.

"Masa bodoh kau mau mengangkat aku menjadi thay-kam tingkat satu sekalipun Tidak nanti aku akan menerimanya!" Meskipun hatinya berkata demikian, dia langsung bertekuk lutut dan menganggukkan kepalanya seraya berkata:

"Terima kasih atas kebaikan thayhou!" Dalam istana Ceng, tingkatan para thay-kam dibagi dalam kelompok congkoan (pengurus) yang semuanya berjumlah empat belas orang, Siuceng thay-kam seratus delapan puluh sembilan orang, jumlah thay-kam tidak terbatas, Mula-mula jumlahnya hanya beberapa orang, sekarang mungkin sudah lebih dari dua ribu orang.

Thay-kam tingkat empat menduduki jabatan tertinggi. Ada pula tingkat yang paling rendah, yakni tingkat delapan, Siau Po dari thay-kam tanpa tingkat tiba-tiba dinaikkan kedudukannya menjadi thay-kam tingkat enam. Kejadian ini bukanlah suatu hal yang mudah, boleh dibilang sangat jarang terjadi.

Ibu Suri mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baik-baiklah kau menjalankan tugasmu!"

"Ya... ya!" sahut Siau Po berulang-ulang, Dia pun lalu bangkit untuk mengundurkan diri, namun pada saat itulah dia melihat di samping meja Ibu Suri ada sejilid kitab yang diatasi kain kuning, Di atasnya tertulis "Si Cap Ji cing-keng! Siau Po jadi tertegun, Diam-diam dia berpikir dalam hati,

"Monyet! Lohu mencarinya dalam Gi-Si pong sampai berbulan-bulan, tapi tidak berhasil menemukannya, Tahu-tahu kitab itu ada di kamar Ibu Suri, Tentu saja

sampai botak pun aku tidak akan mendapatkan hasil apa-apa!"

Hong thayhou tersenyum ketika mengetahui Siau Po sedang memperhatikan kitabnya.

"Eh, Siau Kui cu, apakah kau bisa membaca?"

"Hamba belum pernah bersekolah," sahut Siau Po cepat "Hamba hanya mengenal beberapa huruf saja."

"Kalau begitu, bila ada kesempatan, ada baiknya kau belajar menulis dan membaca dari beberapa thay-kam tua."

"Baik," sahut Siau Po sambil mengundurkan diri.

Ketika seorang dayang menyingkapkan tirai, diam-diam Siau Po memperhatikan Ibu Suri, Dia melihat wajah wanita itu agak pucat namun sepasang matanya sangat tajam dan alisnya berkerut Tampaknya ada sesuatu yang menyusahkan hatinya.

"Dia kan Ibu Suri, apa yang membuat pikirannya susah?" tanyanya dalam hati.

Sesampainya di kamar, Siau Po menceritakan semua yang dialaminya kepada Hay kongkong, Ternyata Hay kongkong menyambut ceritanya dengan tawar.

"Sebetulnya sejak beberapa waktu yang lalu, hal itu sudah akan dilakukannya."

Siau Po terkejut.

"Kongkong, apakah kau sudah tahu rencana Sri Baginda ini?"

"Sri Baginda belajar gulat, ini merupakan permainan yang paling digemari anak-anak, tapi dia belajar dengan serius, Apalagi dia juga mempelajari Patkua Yu-ciong

ciang, tentu dia mengandung maksud tertentu, Dia juga menunggu sampai kau berhasil mempelajari Cian-yap jiu, baru dia mengajakmu membekuk Go Pay. Sungguh harus dikagumi kesabarannya itu."

Siau Po memalingkan kepalanya dan menatap Hay kongkong dengan perasaan heran.

"Kura-kura tua ini matanya sudah buta, tetapi urusan apa pun tidak dapat mengelabuinya," pikirnya dalam hati

Terdengar Hay kongkong bertanya kepada Siau Po.

"Bukankah Sri Baginda telah mengajakmu menemui Hong thayhou?"

"Benar!" sahut Siau Po yang semakin heran, "Lagi-lagi dia tahu!"

"Apa yang dihadiahkan Hong thayhou kepadamu?"

"Aku tidak diberikan hadiah apa-apa. Hanya dianugerahi pangkat sebagai thay-kam tingkat enam dan Siuceng thay-kam..."

Hay kongkong tertawa terbahak-bahak. "Bagus! Dibandingkan diriku, kau hanya kalah satu tingkat. Aku memerlukan waktu tiga puluh tahun baru mencapai tingkat ini, sedangkan kau hanya dalam waktu beberapa bulan saja."

Siau Po memperhatikan orang tua itu lekat-lekat.

"Besok aku toh akan meninggalkan istana ini, Kau telah mengajarkan aku berbagai ilmu, tetapi aku malah membutakan kedua matamu, Dalam hal ini, akulah yang bersalah seharusnya aku mencuri kitab Si Cap Ji cing-keng itu sebagai balas budimu tetapi sayangnya buku itu sedang dibaca oleh Ibu Suri. Mana mungkin aku bisa

mencurinya, Ada baiknya aku beritahukan saja kepadamu agar kau mencari jalan sendiri!"

Membawa pikiran demikian, dia segera berkata kepada Hay kongkong.

"Kongkong, ketika hendak meninggalkan kamar Ibu Suri, aku melihat suatu benda yang menurutku cukup aneh."

"Apa itu?" tanya si thay-kam tua cepat.

"Kitab Si Cap Ji cing-keng yang kau ingin aku mencurinya, kongkong."

"Apa?" Hay kongkong terperanjat sikapnya yang tenang sebagaimana biasanya tidak terlihat lagi. "Apa kata-katamu benar?" Tampangnya penuh semangat. Dia langsung menghambur ke depan untuk menyambar tangan Siau Po.

Bocah itu terkejut setengah mati, Dia berniat menghindarkan diri, tapi baru kakinya menggeser sedikit, tahu-tahu tangannya sudah tercekal.

"Buat apa aku berbohong?" sahutnya gugup, "Kitab itu berada di samping meja Ibu Suri. Aku juga melihat kain pembungkus yang terbuat dari sutera berwarna kuning, Di atasnya terdapat lima huruf dengan sulaman indah, Si Cap Ji cin-keng."

Untuk beberapa saat Hay kongkong berdiam diri.

"Kongkong," kata Siau Po kembali "Kalau kau hendak mencuri kitab itu dari kamar Ibu Suri, tentunya sulit sekali. Kalau menurutku, sebaiknya kau berterus-terang saja kepada Sri Baginda, apabila Ibu Suri telah selesai membacanya, kau ingin meminjamnya sebentar, Atau kau minta saja terang-terangan."

"Tidak, tidak bisa!" sahut Hay kongkong cepat, "Jangan kau bicara yang tidak-tidak!" Untuk beberapa saat Hay kongkong berdiam diri. Sejenak kemudian baru dia berkata lagi: "Tidak mungkin... tidak mungkin...."

Tidak sanggup dia meneruskan kata-katanya, Celaknya pada tangan Siau Po dilepaskan. Dia duduk kembali, tiba-tiba dia batuk-batuk dengan keras sampai-sampai tubuhnya meringkuk.

Melihat keadaan orang tua itu, timbul rasa iba dalam hati Siau Po.

"Tua bangka ini sungguh aneh," katanya dalam hati.

Malam itu Hay kongkong terus terbatuk-batuk, bahkan dalam keadaan tertidur Siau Po masih bisa mendengarnya.

Besok paginya Siau Po pergi ke Gi si pong untuk melayani Sri Baginda, Dia melihat para siwi yang menjaga di luar sudah diganti dengan orang baru.

Tidak lama kemudian, muncullah Sri Baginda di dalam kamar tulisnya, Kemudian menyusul Kongcin ong Kiat-si dan So Ngo-tu, Mereka berdua memberikan laporan bahwa setelah bekerja sama dengan para pangeran dan menteri lainnya, didapatkan kesalahan Go Pay berjumlah tiga puluh macam.

"Tiga puluh macam?" Kaisar Kong Hi sampai berseru saking terkejutnya, Hal ini benar-benar di luar dugaannya, "Masa begitu banyak?"

Kongcin ong segera menjura dan berkata:

"Pada dasarnya dosa Go Pay memang banyak sekali, bukan hanya tiga puluh macam saja, jumlah ini dikumpulkan berdasarkan pertimbangan dan

kebijaksanaan Sri Baginda agar dia mendapat keringanan."

"Baiklah! Apa saja ketiga puluh macam dosa itu?" tanya Kong Hi.

Kongcin ong mengeluarkan sehelai kertas dari dalam lengan pakaiannya dan membacakannya keras-keras.

"Rupanya kejahatan orang itu demikian banyak Lantas hukuman apa yang pantas diberikan kepadanya?" tanya Kong Hi kembali.

"Seharusnya dia dijatuhi hukuman picis, tetapi sekarang dia mendapat keringanan, yakni hukuman dicopot pangkatnya serta penggal kepala, sedangkan seluruh antek-anteknya seperti Pi Lung, Panpu Erl Shan dan Ho shasia sekalian...."

Raja merenung sesaat, kemudian dia mengangkat tangannya menahan ucapan menteri.

"Dosanya Go Pay memang besar sekali tetapi dia adalah seorang menteri besar dan telah banyak berjasa pada kerajaan sebaiknya dia dibebaskan dari hukuman mati. Hukumannya dipecat serta dipenjarakan saja, tetapi untuk selama-lamanya dia tidak boleh dibebaskan ataupun dikunjungi. Mengenai kaki tangannya boleh turuti pertimbangan kalian tadi, yakni dihukum mati agar tidak ada lagi yang berani mendengar hasutan orang lain untuk berkhianat."

Kong cin ong segera berlutut dan menerima baik titah Sri Baginda, dia memuji kebijaksanaan rajanya itu.

Diam-diam Siau Po yang menyaksikan dari samping menertawakan dalam hati "Luka di punggung Go Pay yang terkena tikaman cukup parah, umurnya juga tidak

bakal panjang lagi. Dihukum mati atau tidak, apa bedanya ?"

"Bendera sulam kuning adalah salah satu dari tiga bendera utama, Karena itu meskipun Go Pay berdosa dan patut menerima hukuman, tapi kesalahannya tidak boleh mengaitkan bendera lainnya. Dalam urusan ini kita harus bertindak adil," kata Kong Hi selanjutnya.

"Baik!" sahut Kiat Si dan yang lainnya.

Siau Po hanya mendengarkan dari samping. Dia belum paham persoalan mengenai bangsa Boanciu yang terpecah di antara beberapa bendera, Dia hanya mendengar bahwa Go Pay menjadi pemimpin oey-ki (bendera kuning) dan Suke Shasia menjadi pemimpin pek-ki (bendera putih). Kedua pemimpin itu tidak akur satu dengan lainnya.

"Sekarang kalian boleh pergi Biar So Ngo-tu tetap di sini. Masih ada masalah yang ingin kubicarakan dengannya," kata kaisar Kong Hi.

Kiat Si dan yang lainnya mengiakan, dia mengajak rekan-rekannya memberi hormat kepada Sri Baginda kemudian mengundurkan diri.

"Ketika Suke Shasia dibunuh oleh Go Pay, tentunya semua harta benda juga disita bukan?" tanya Kong Hi kepada So Ngo-tu.

"Semua harta benda Suke Shasia berikut tanah dan sawahnya telah disita untuk negara, tetapi saat itu Go Pay juga menggeledah seluruh isi rumah Suke Shasia dan merampas emas intan dan permataanya."

"Itu sudah kuduga," kata kaisar Kong Hi. "Sekarang kau ajak beberapa orangmu ke rumah Go Pay, cari harta

bendanya Suke Shasia untuk dikembalikan pada anak cucunya."

"Baik, Sri Baginda!" sahut So Ngu-tu. Dia segera mengundurkan diri karena raja tidak mengatakan apa-apa lagi.

Tapi ketika menteri itu melangkah perlahan menuju pintu, terdengar Kong Hi berkata kembali.

"Masih ada lagi pesan dari Hay Hong thayhou, Seperti kalian ketahui, Ibu Suri senang membaca kitab Buddha, Konon di tangan kedua pemimpin pek-ki dan oey-ki masing-masing menyimpan sejilid kitab Si Cap Ji cinkeng...."

Siau Po terkesiap mendengar kata-kata kaisar Kong Hi. Kitab itulah yang dicari Hay kongkong, Dia segera memasang telinganya mendengarkan

Kaisar Kong Hi melanjutkan kata-katanya.

"Kedua kitab itu dibungkus dengan kain sutera, Kitab bendera putih dibungkus dengan sutera putih. sedangkan kitab bendera kuning dibungkus dengan kain sutera berwarna kuning, Di rumah Go Pay, sekalian kau cari kitab itu dan bawa kemari apabila kau menemukannya."

So Ngo-tu menerima baik titah itu. Dia tahu raja masih muda sekali, tetapi sangat berbakti kepada Hong thayhou, Apa pun kehendak Ibu Suri selalu diturutinya.

"Siau Kui cu!" kaisar Kong Hi menoleh kepada Siau Po. "Kau ikutlah dengan So Ngo-tu, kalau kitab itu berhasil diketemukan, bawalah kemari."

Siau Po senang sekali mendapat tugas itu. Hanya diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Kitab itu aneh sekali, Jadi jumlahnya ada tiga? Biar bagaimana aku harus memeriksanya nanti, lagipula sudah lama aku berdiam di dalam istana dan tidak pernah pergi ke mana-mana. perasaanku memang sudah jenuh, walaupun aku sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan istana besok, tapi kalau ada kesempatan niat ini boleh dipercepat. Ada baiknya aku menggunakan peluang ini untuk pergi dari sini!"

So Ngo-tu berjalan di samping Siau Po. Dia sadar thay-kam cilik itu gagah perkasa dan sangat disayangi Raja, Apalagi dia telah membuat jasa besar dengan membantu membekuk Go Pay.

Dia menduga Kaisar tentunya mempunyai maksud tertentu karena untuk mengambil kitab saja, toh tidak perlu diiringi si thay-kam cilik ini. Dia sendiri juga dapat menyelesaikan tugasnya. Sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

"Hm! Aku mengerti sekarang, Pasti Sri Baginda ingin menghadihkan sesuatu kepada bocah ini. Go Pay mempunyai harta benda yang banyak dan inilah kesempatan untuk memenuhi saku, tetapi Sri Baginda mencurigai aku sehingga mengutus thay-kam ini untuk mengawasi aku...."

Dengan berpikir demikian, So Ngo-tu segera memaklumi apa yang harus dilakukannya, Mereka berdua pun keluar dari istana, Di luar telah menunggu beberapa orang pengawal.

Sesampainya di luar, So Ngo-tu berkata kepada Siau Po sambil tersenyum.

"Kui kongkong, silahkan naik kuda!" Di dalam hatinya, dia menduga thay-kam cilik ini pasti tidak bisa

menunggang kuda, karena itu dia berjaga-jaga di sampingnya. Tetapi kenyataannya, meskipun belum mahir, Siau Po pernah belajar silat, kuda-kudanya sudah cukup mantap, dia dapat naik ke punggung kuda dengan baik.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di rumah Go Pay. Tanpa menunggu waktu lagi, mereka langsung masuk ke dalam, So Ngo Ta tertawa dan berkata kepada Siau Po.

"Kui kongkong, lihat barang-barang ini. Mana yang kau suka, silahkan ambil saja, Sri Baginda mentahkannya kongkong ikut denganku mengambil kitab, sebenarnya beliau mempunyai maksud tertentu, yakni ingin memberikan hadiah untukmu. Apa juga yang kongkong ambil di sini, Sri Baginda pasti tidak perduli."

Bukan main ramahnya sikap So Ngo-tu terhadap si bocah cilik, Dia selalu memanggilnya dengan sebutan kongkong.

Sementara itu, Siau Po masih terkesima melihat barang-barang yang ditunjukkan kepadanya, semuanya terdiri dari harta benda yang tidak terkirakan nilainya, Ada batu permata yang indah, emas, berlian dan lain-lainnya.

Dia juga melihat bahwa semua perabotan yang ada di dalam rumah Go Pay lebih indah dari Li Cun-wan, rumah pelesiran di Yang-ciu.

Dia menjadi bingung, barang apa yang harus diambilnya? Namun Siau Po juga teringat bahwa dia sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan istana besok, tentu tidak leluasa baginya membawa barang banyak-banyak dalam perjalanan.

Ketika So Ngo-tu mencatat barang-barang yang ada di dalam rumah itu, Siau Po mengambil salah satu di antaranya, Batu permata itu sudah dicatat oleh bawahan So Ngo-tu. Begitu melihat si bocah mengambil salah satunya, orang itu segera menghapus tulisannya untuk dikurangi jumlahnya, tetapi Siau Po meletakkannya kembali dan orang itu pun terpaksa menulis sekali lagi.

Berdua mereka memeriksa gudang itu, seorang bawahan So Ngo-tu menghampiri atasannya dan memberikan laporan.

"Harap tayjin berdua ketahui, di dalam kamar Go Pay ada sebuah gudang penyimpanan barang-barang, Hamba tidak berani lancang, karena itu harap tayjin berdua memeriksanya sendiri."

So Ngo-tu senang menerima laporan itu.

"Bagus! Sebuah gudang? Tentu digunakannya untuk menyimpan barang-barang berharga, Bagaimana dengan kedua kitab yang dikatakan Sri Baginda, Apakah kalian sudah berhasil menemukannya?"

"Dalam berpuluh-puluh kamar yang ada di gedung ini, kedua jilid kitab itu tidak diketemukan. Yang ada hanya buku-buku perhitungan saja. Tapi kami masih mencari terus," sahut bawahannya.

Dengan menuntun tangan Siau Po, So Ngo-tu mengajaknya ke kamar tidur Go Pay. Di kamar yang sebelumnya terdapat banyak uang serta batu permata dan harta lainnya, namun di kamar tidurnya sendiri, perabotannya cukup sederhana, Lantainya ditutupi dengan lempengan besi yang ditutup dengan kulit harimau, sedangkan di tembok tergantung busur yang lengkap dengan anak panahnya, Ada juga golok dan

pedang, Hal ini membuktikan bahwa penghuninya seorang yang gemar berburu.

Karena kulit harimau dan lempengan besi penutup lantai telah dibuka, maka terlihatlah sebuah celah yang cukup lebar, Dua orang pengawal berdiri di kedua sisi celah itu.

"Bawa keluar semua barang yang ada di dalamnya!" perintah So Ngo-tu kepada pengawal itu.

Keduanya segera mengiakan dan masuk ke dalam celah tersebut Mereka tidak lama di dalam celah itu, barang-barang pun mulai disodorkan dari bawah yang mana kemudian disambut oleh pengawal lainnya di atas. mereka menyusunnya di atas kulit harimau,

"Semua barang berharga Go Pay pasti disimpan dalam lubang ini. Kui kongkong, kau pilih saja barang apa yang kau sukai, aku yakin kau tidak akan salah memilih," kata So Ngo-tu sambil tersenyum.

Siau Po ikut tertawa.

"Jangan sungkan, Kau juga pilih saja!"

Baru mengucapkan dua patah kata, tiba-tiba Siau Po mengeluarkan seruan tertahan, karena tangannya menggenggam sebuah bungkusan dari kain sutera berwarna putih, Di atasnya tersulam lima huruf dengan indah, "Si Cap Ji Cinkeng."

"Nah, itu dia!" seru So Ngo-tu.

Kemudian dia mengambil lagi bungkusan lain yang terbuat dari sutera berwarna kuning, "Bagus, Kui kongkong! Kita berhasil mendapatkan kedua jilid kitab ini, Hong thayhou pasti senang sekali dan kita bakal mendapat hadiah besar!"

Sikap Siau Po tetap tenang, "Mari kita periksa dulu buku ini," katanya sembari membuka bungkusannya yang pertama."

"Kongkong, ada sesuatu yang ingin kukatakan, aku harap kongkong tidak menjadi salah paham karenanya."

Siau Po senang menghadapi sikap So Ngo-tu yang berpangkat tinggi namun selalu mengucapkan kata-kata yang sopan kepadanya, Selama di Yang-ciu, setiap hari dia dihina para tamu dan kebanyakan memanggilnya dengan sebutan yang tidak enak didengar, umpamanya kura-kura kecil atau anak haram. Belum ada yang memperlakukannya sebaik itu. Kadang-kadang dia merasa heran atas perubahan menyolok yang dialaminya.

"Ada perintah apa, So tayjin? silahkan utarakan saja," kata Siau Po.

"Memerintah? Mana aku berani?" sahut So Ngo-tu tersenyum, "Begini, aku lebih tua beberapa tahun darimu, dan tiba-tiba saja terlintas sebuah ingatan di benakku, Kui kongkong, kitab-kitab ini merupakan permintaan Hong thayhou dan Go Pay punya menyimpannya di tempat yang demikian rahasianya, pasti kitab ini penting sekali, Namun di mana letak pentingnya? Aku juga ingin sekali melihat isinya, tapi aku khawatir kalau isinya tidak disukai oleh Hong thayhou, sedangkan kita sudah mendahului beliau membukanya, bukankah kita akan celaka karenanya?"

Siau Po terkejut setengah mati. Cepat-cepat dia letakkan kembali kitab itu.

"Kau benar, So tayjin, Terima kasih atas nasehatmu Kalau tidak, kemungkinan kita berdua akan tertimpa bencana," kata Siau Po.

"Jangan berkata demikian, kongkong, Kita dititahkan untuk bekerja sama, Di antara kita tidak ada perbedaan derajat, Kalau aku tidak memandang kongkong sebagai orang sendiri, mana mungkin aku berani bicara terusterang, iya kan?"

"Tapi, tayjin, Kau adalah seorang menteri besar, sedangkan aku hanya seorang budak hina. Mana boleh dianggap sebagai orang sendiri?" kata Siau Po.

So Ngo-tu mengibaskan tangannya.

"Kalian keluar du!u!" perintahnya kepada para bawahannya.

Para pengawal itu segera mengiakan sambil menjura, begitu orang-orang itu mengundurkan diri, Hay So Ngo-tu segera menarik tangan Siau Po sambil berkata:

"Kongkong, jangan kau ucapkan kata-kata itu lagi, bahkan kalau kongkong tidak keberatan, aku ingin mengikat tali persaudaraan denganmu."

Siau Po tertegun.

"Kita mengangkat jadi saudara? Mana mungkin?"

"Sudah kukatakan, kongkong jangan mengucapkan kata-kata itu. Sama saja kongkong tidak memandang sebelah mata kepadaku, Entah mengapa, mungkin karena jodoh, begitu pertama kali melihat kongkong, aku langsung mempunyai perasaan akrab, Senang sekali rasanya dapat bergaul denganmu, Nah, kalau kau memang tidak keberatan, kita pergi ke ruang sembahyang untuk mengangkat sumpah di sana.

Dengan demikian kita mengangkat persaudaraan Asal Sri Baginda tidak tahu, tentu tidak ada yang berani mengatakan apa-apa."

So Ngo-tu menggenggam tangan Siau Po erat-erat, sikapnya serius sekali, Dia memang seorang menteri yang berpandangan jauh dan pengamatannya tajam sekali. Dia sadar bahwa bersahabat dengan si thay-kam cilik akan membawa manfaat besar baginya, Bukankah thay-kam cilik ini sangat disayang oleh Sri Baginda dan juga Ibu Suri?

Meskipun Siau Po juga seorang bocah yang cerdas, tapi dalam soal kelicikan dia masih kalah jauh dengan So Ngo-tu, Karena itu pula dia mudah terbujuk mulut manis.

"Mari!" kata So Ngo-tu sambil menarik tangan Siau Po.

Bangsa Boanciu memuja sang Budha, itulah sebabnya dalam setiap rumah para pembesar, menteri maupu orang sipil terdapat ruang pemujaan. Demikian pula dengan gedung kediaman Go Pay ini.

So Ngo-tu langsung mengambil hio yang mana kemudian disulutnya dan diajaknya Siau Po menjatuhkan diri berlutut bersama-sama.

"Murid bernama So Ngo-tu, hari ini murid bersama...."

"Kui Siau Po!" kata Siau Po menyebut namanya, tapi dia menggunakan she Kui.

"Benar-benar edan! Aku sampai lupa menanyakan nama lengkapmu!" Seru So Ngo-tu sambit menepuk kepalanya sendiri, "Siau Po.... Nama yang bagus, kau memang mustika di antara manusia!"

Siau Po artinya mustika kecil, Dan saat itu, ketika mendengar ucapan So Ngo-tu, Siau Po justru berkata dalam hatinya.

"Hm, itu katamu, Di Yang-ciu, orang justru memanggilkmu si kura-kura kecil!"

So Ngo-tu melanjutkan sumpahnya.

"Murid, So Ngo-tu. Hari ini, murid mengangkat saudara dengan Kui Siau Po, untuk selanjutnya kami akan hidup bahagia dan sengsara bersama-sama, Siapa tidak jujur atau tu!us, biarlah dia diku-tuk, untuk selamanya tidak bisa maju dan akan mendapat celaka di akhir nanti."

Selesai bersumpah, dia menyembah tiga kali, kemudian berkata kepada Siau Po. "Nah, sekarang giliranmu!"

Ooo→d-w←ooO
<http://kangzusi.com>

Bab ke 07

Siau Po menurut, dia juga memasang hio dan menjatuhkan diri berlutut serta menyembah Namun sebelum mengucapkan sumpahnya, diam-diam dia berkata dalam hati.

"Aku lebih muda, tak sudi aku mati bersama-sama denganmu Lagipula namaku bukan Kui Siau Po!"

Setelah itu baru dia bersumpah "Murid Kui Siau Po, thay-kam dalam istana dan sehari-harinya dipanggil Siau Kui cu, hari ini mengangkat saudara dengan So Ngo-tu tayjin. Kami ingin hidup bahagia dan sengsara bersama-sama, Kami tidak terlahir dalam hari, bulan dan tahun yang sama, tapi ingin mati bersama dalam hari, bulan

serta tahun yang sama, jikalau Siau Kui cu tidak jujur dan setia, biarlah Siau Kui cu terkutuk Tidak akan berumur panjang dan selamanya tidak mendapat rejeki."

Selesai bersumpah, dia menyembah lagi tiga kali, otaknya memang cerdik Dia terus menyahut nama Siau Kui cu, dengan demikian yang bersumpah itu bukan dia, tapi Siau Kui cu adanya.

Setelah itu, keduanya saling memberi hormat dengan berlutut dan menganggukkan kepala sebanyak delapan kali.

"Saudara Kui, sekarang kita telah mengangkat saudara, kita harus bergaul lebih daripada saudara kandung sendiri, Lain kali, bila kau memerlukan bantuan, silahkan katakan saja terus-terang. jangan sungkan-sungkan."

Siau Po tertawa.

"Hal itu tidak usah dibicarakan lagi, Sejak dilahirkan, aku memang tidak tahu apa arti sungkan."

Kembali So Ngo-tu tersenyum.

Tentang pengangkatan saudara ini, ada baiknya jangan diketahui pihak ketiga agar tidak menimbulkan kesirikan orang lain, menurut peraturan kerajaan, kami dari menteri pihak luar tidak boleh bergaul akrab dengan pembesar dalam istana, Karena itu, sebaiknya urusan ini diketahui kita berdua saja."

"Benar!" sahut Siau Po menyetujui pendapat itu,

"Saudara Kui, di hadapan umum aku tetap memanggilmu Kui kongkong, dan kau tetap menyebutku So tayjin, ini demi kebaikan kita masing-masing, Beberapa hari lagi, aku akan mengundangmu ke

rumahku untuk minum arak sambil menonton Dengan demikian kita dua bersaudara dapat merasakan saat-saat menyenangkan bersama-sama."

Siau Po senang sekali, Dia tidak suka minum arak, tapi nonton wayang merupakan kegemaran utamanya, Dia langsung bertepuk tangan sambil tertawa gembira.

"Bagus! Aku memang suka nonton. Kapan?"

"Kalau kau memang suka nonton, aku bisa mengundangmu setiap waktu. sebaiknya kau yang tentukan sendiri kapan waktu senggangmu."

"Bagaimana kalau besok?"

"Baik! Besok pun jadi. Siang-siang aku akan menunggumu di depan pintu," sahut So Ngo-tu.

"Tapi bagaimana dengan aku? Apakah seorang thay-kam dapat keluar masuk istana dengan leluasa?"

"Mengapa tidak? Asal kau sudah selesai melayani Sri Baginda, tidak ada pekerjaan lagi yang harus kau lakukan. Kau kan Sieceng thay-kam dan kau juga sangat disayang oleh Sri Baginda, Siapa yang berani melarangmu?"

Siau Po tersenyum Dalam hati dia sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan istana dan tidak akan kembali lagi, Tetapi kalau dipikir-pikir lagi sekarang, dia tidak berniat meninggalkan istana itu cepat-cepat karena rupanya dia dapat keluar masuk dengan bebas.

"Baiklah, demikian saja kita tetapkan, Kita adalah saudara, senang sama-sama, nonton pun harus sama-sama," katanya kemudian.

So Ngo-tu segera menarik tangannya. "Nah, mari kita kembali ke kamar Go Pay!"

Siau Po menurut. Di kamar Go Pay, So Ngo-tu mulai memeriksa daftar barang-barang dan meneliti benda-benda lainnya yang dikeluarkan dari dalam gudang rahasia.

"Saudara, apa yang kau inginkan?" tanyanya kepada Siau Po.

"Aku tidak tahu barang apa yang paling berharga, Toako, kau saja yang pilihkan buatku."

"Baik!" sahut So Ngo-tu yang segera mengambil dua rangkaian mutiara dan sebuah kuda-kudaan dari batu kumala, "Kedua barang ini sangat berharga, kau menyukainya bukan?"

"Aku sih suka saja," kata Siau Po. Dia langsung menerima benda-benda yang disodorkan itu kemudian dimasukkan ke dalam saku pakaiannya.

Setelah itu, Siau Po iseng-iseng menjamah barang-barang lainnya, tangannya secara sembarangan mengambil sebilah pisau belati yang panjangnya kurang lebih lima dim. sarungnya terbuat dari kulit ikan.

Beratnya tidak berbeda dengan belati lainnya, Tanpa disengaja dia mencabut belati itu, tiba-tiba dia merasa ada serangkum hawa dingin yang menerpa.

Siau Po mengeluarkan seruan tertahan, Dia segera memperhatikan belati itu dengan seksama, Anehnya, tubuh belati itu berwarna hitam pekat dan tidak mengkilap, malah warnanya agak kusam.

Dia menduga belati itu tentunya sejenis senjata pusaka, sebab Go Pay menyimpannya di gudang

rahasia. Namun bentuknya tidak jauh dengan belati biasa, dengan ayal-ayalan dia melemparkan pisau itu, tetapi dia dikejutkan suara yang keras. Rupanya pisau itu menancap di ujung meja sampai sebatas gagangnya.

"Ah!" So Ngo-tu juga mengeluarkan seruan terkejut.

Keduanya mengawasi dengan mata terbelalak, lebih-lebih Siau Po, karena dia tahu bahwa dia melemparkan sembarangan tetapi ternyata sanggup menembus meja itu. "Aneh! Belati itu tajam sekali, sehingga meja itu seperti sepotong tahu saja!"

Cepat-cepat Siau Po mengambil belati itu dan memperhatikannya dengan teliti.

"Pisau belati ini aneh sekali!"

Pengalaman So Ngo-tu sudah banyak sekali, suatu ingatan melintas di benaknya.

"Mari kita coba lagi!" katanya sambil mengambil sebatang golok Go Pay yang tergantung di dinding kamar. Ketika dia menghunusnya, golok itu mengeluarkan cahaya berkilauan yang menandakan tajamnya yang luar biasa.

Dia merentangkan golok itu kemudian berkata kepada Siau Po. "Saudara, coba kau tebas golok ini dengan belati itu!"

Siau Po menurut. Dia mengayunkan belati ditangannya untuk menebas golok. Keduanya pun jadi tertegun seketika. Karena kenyataannya golok itu terkutung menjadi dua bagian begitu saja oleh tebasan belati tersebut.

"Bagus!" seru mereka serentak Golok itu terkutung seperti kayu yang dibelah, tidak terdengar suara

dentingan logam sebagaimana biasanya, Hal ini membuktikan bahwa senjata belati itu memang benda mustika yang langka.

"Saudaraku, selamat!" kata So Ngo-tu kepada Siau Po. Bibirnya ramai dengan senyuman, "Beruntung sekali kau mendapatkan senjata pusaka itu, Menurut pendapatku di antara semua benda-benda milik Go Pay, mungkin belati ini yang paling berharga!"

Tentu Siau Po senang sekali. "Toako, kalau kau menginginkannya, ambillah!"

So Ngo-tu segera mengibaskan tangannya. "Tidak! Kakakmu ini pembesar militer, sekarang menjadi pembesar sipil, perang sudah selesai, kami tidak membutuhkan senjata tajam lagi, sebaiknya yang simpan kau saja belati itu."

Siau Po menganggukkan kepalanya, Dia segera menyelipkan pisau itu di pinggangnya.

"Saudara, ukuran belati itu pendek sekali. sebaiknya kau selipkan dari kaos kakimu saja. Lagi-pula menyelipkan di pinggang mudah terlihat, nanti timbul banyak pertanyaan."

Memang ada peraturan dalam istana kaisar Ceng, kalau bukan siwi tingkat satu, siapa pun dilarang membawa senjata tajam.

Siau Po segera mengiakan dan menyelipkan belatinya dalam kaos kaki. Dia sudah mendapatkan pisau pusaka itu, hal lain tidak menarik perhatiannya lagi, Dia terus memikirkan pisau itu sementara yang lainnya bekerja.

Di keluarkannya lagi pisau belati itu dan dicobanya untuk menebas tombak yang ada di sudut ruangan.

Ternyata tombak itu juga terkutung jadi dua bagian, Setelah itu dia seperti ketagihan, apa saja yang ditemuinya, dibabat seenaknya.

Terakhir dia malah menggrat gambar seekor kura-kura di atas meja. Setelah selesai, jatuhlah bagian yang di guratnya ke atas lantai dengan bentuk seekor kura-kura.

Sementara itu, So Ngo-tu yang asyik memeriksa barang-barang, melihat sepotong pakaian yang tipis sekali, Dia merasa heran karena pakaian itu mengeluarkan cahaya seperti perak.

Dia segera mengambil pakaian itu dan mengangkatnya, terasa ringan seperti kapas, pakaian itu bukan terbuat dari bahan sutera, entah dari bahan apa, pokoknya halus sekali, "Saudaraku, kemarilah!" So Ngo-tu memanggil Siau Po.

Dia ingin mengambil hati adik angkatnya itu, Karena itu, barang bagus yang ditemukannya, langsung dia serahkan kepada Siau Po agar hati bocah itu senang.

"Adik, coba kau pakai baju ini, rasanya pasti hangat sekali, buka dulu baju luarmu dan pakai ini di bagian dalam."

"Apakah itu juga baju pusaka? Apakah mengandung keajaiban?" tanya Siau Po.

"Entahlah, kau pakai saja," sahut So Ngo-tu.

"Baju ini kebesaran...."

"Tidak apa-apa. Baju ini kan tipis dan lemas, longgar sedikit tidak menjadi masalah."

Siau Po menerima baju itu. Memang ringan sekali. Dia teringat ketika di Yang-ciu, ibunya juga membuatkan sehelai baju hangat untuknya, tetapi sebelum selesai, dia sudah pergi.

"Ada baiknya aku pakai baju ini, Nanti kalau pulang ke Yang-ciu, aku akan memperlihatkannya kepada ibu," pikirnya dalam hati.

Siau Po langsung membuka baju luarnya dan mengenakan baju tipis itu. Baju itu memang kebesaran tetapi empuk dan hangat.

Kemudian So Ngo-tu meminta daftar yang telah dicatat orang-orangnya. Dia mendapatkan jumlah yang besar sekali, Untuk beberapa saat dia sampai terkesima karenanya.

"Sungguh luar biasa kekayaan Go Pay ini, Harta bendanya melebihi dugaanku." So Ngo-tu memberi isyarat dengan gerakan tangan agar orang-orangnya mengundurkan diri. Setelah itu baru dia berkata lagi kepada Siau Po.

"Saudara, ada pepatah bangsa Han yang mengatakan "merantau sejauh ribuan li untuk memperkaya diri." sekarang kebetulan kita mendapat tugas yang menyenangkan. Kita ambil saja sebagian harta ini, nanti akan kuubah daftarnya. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Aku tidak mengerti hal semacam ini," sahut Siau Po. "Urusan ini aku serahkan kepada toako saja."

So Ngo-tu tertawa.

"Jumlah kekayaan Go Pay seluruhnya ada 2.353.481 tail. Bagaimana kalau kita main sulap sedikit dengan merubah angka dua di depan menjadi satu? Setuju?"

Siau Po terperanjat.

"Maksud toako...?" Dia bingung, sebab jumlah yang hendak dikurangkan So Ngo-tu mencapai satu juta tail, Kemudian jumlah itu akan dibagi rata dengannya.

So Ngo-tu tertawa lebar. "Saudara, apakah kau menganggap jumlah itu terlalu sedikit?"

"Bu... bukan begitu," sahut Siau Po gugup, "Hanya... saja aku masih kebingungan."

"Begini, saudara, Dari jumlah itu kita ambil satu juta tail yang kemudian kita bagi dua. Dengan demikian, satu orang mendapatkan lima ratus tail, Tapi kalau kau menganggapnya masih kurang, kita bisa atur lagi."

Wajah Siau Po menjadi pucat pasi seketika, Ketika di Yang-ciu, apabila dia mendapatkan uang sebanyak lima atau enam tail saja, dia sudah merasa dirinya tiba-tiba menjadi orang terkaya di dunia, Tapi sekarang dia justru ditawarkan harta senilai lima ratus tail. Bayangkan! Siau Po hampir tidak percaya pada pendengarannya sendiri.

Sebetulnya Siau Po masih terlalu muda untuk memahami tujuan So Ngo-tu yang sebenarnya. Menteri itu ingin memenuhi kantongnya sendiri, tapi dia khawatir Siau Po akan mengadukannya kepada Sri Baginda.

Karena itu, dia menawarkan "bocah itu untuk mengambil apa saja yang ia sukai dan diberi bagian setengah dari jumlah harta yang akan disulapnya. Dengan demikian, Siau Po tentu tidak berani berkata apa-apa kepada kaisar Kong Hi.

"Eh, saudara, ada apa denganmu? Kau tahu aku akan menuruti apa pun kehendakmu," kata So Ngo-tu heran.

Siau Po menghembuskan nafas lega.

"Toako, aku toh sudah mengatakan bahwa terserah kau saja, Kau ingin membagi aku setengah dari jumlah itu, rasanya terlalu banyak...."

"Tidak, tidak terlalu banyak, Begini saja, kalau adik merasa jumlahnya terlalu banyak, Bagaimana kalau kita kurangi sejumlah seratus ribu tail untuk dibagikan rata kepada orang-orangku ini. Jadi kita masing-masing mendapat empat ratus lima puluh ribu tail."

"Ide bagus, Tapi sayangnya aku tidak tahu bagaimana cara membaginya," sahut Siau Po.

"Mudah, serahkan saja pada toakomu ini. Maka kubagi sama rata dan mengatakan kau yang menghadiahkannya, Dengan demikian, mereka akan tunduk dan menurut apa pun yang kau katakan. Dalam urusan apa pun, kau bisa mengandalkan mereka...."

"Baiklah kalau begitu."

"Sekarang saudaraku, tentunya repot bagimu untuk membawa barang-barang ini pulang ke kamarmu Ada baiknya sebagian kita jadikan uang kontan dulu, sehingga jumlahnya tidak menyolok dan bisa kau bawa kemana-mana. Tentu tidak ada orang yang menyangka bahwa kita ini sebenarnya kaya raya."

Siau Po tersenyum, Dia merasa cara ini memang bagus sekali. Namun dia masih ragu dengan semuanya ini. Benarkah aku mempunyai harta sebanyak empat ratus lima puluh ribu tail? Uang begitu banyak, bagaimana cara memakainya? Kalau hanya untuk makan

enak, tidak memerlukan uang sebanyak itu, Lebih baik aku kembali ke Yangciu saja dan membuka sepuluh rumah pelesiran di sana, ibu tidak usah bekerja lagi. Dialah yang akan mengelola tempat itu menjadi besar dan menjadi saingan utama Li Cu-wan. Hm! Aku ingin sekali melihat tampang-tampang orang yang menghina aku dulu. Nama-ku tentu akan menjadi terkenal kemana-mana, Sungguh suatu kenyamanan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata.

So Ngo-tu melihat Siau Po berdiri terpaku, wajahnya termangu-mangu. Dia berusaha menduga apa yang sedang dipikirkan bocah itu.

"Saudara, Sri Baginda dan Hong thayhou menunggu kitab ini. sebaiknya kita antarkan secepatnya. Mengenai harta Go Pay, nanti akan ku urus."

Siau Po tersentak dari lamunannya. Dia menganggukkan kepalanya, So Ngo-tu segera membungkus rapi kedua jilid kitab Si Cap Ji Cing-keng. Dengan masing-masing membawa satu jilid, mereka kembali ke istana,

Begitu bertemu dengan raja, keduanya segera memberikan laporan sekaligus menyerahkan kedua jilid kitab itu. Kaisar Kong Hi senang sekali, setelah itu dia mengajak Siau Po menyertainya membawa kitab itu ke kamar Ibu Suri, So Ngo-tu tidak masuk ke dalam. Dia mengundurkan diri dan mengemukakan alasan bahwa dia akan membereskan harta benda Go Pay.

Ketika berjalan masuk, Raja menanyakan berapa jumlah harta Go Pay, Siau Po menjawab satu juta lebih seperti yang dikatakan So Ngo-tu. Dia mengatakan demikian untuk berjaga-jaga apabila di kemudian hari hal

ini terbongkar oleh kaisar Kui Kong Hi, Dia bisa menimpakan kesalahan kepada saudara angkatnya itu.

"Huh!" Kong Hi mendengus dingin, "Telur busuk itu, begitu banyak dia memeras rakyat, Coba bayangkan nasib rakyat jelata yang diperasnya!"

"Kau tidak tahu hampir sebagian dari jumlah sebenarnya telah dimanipulasikan oleh So Ngo-tu dan dibagi ramai-ramai!" kata Siau Po dalam hatinya. Dia juga menertawakan kaisar yang ternyata begitu mudah dikelabui.

Sejenak kemudian mereka sudah sampai di kamar thayhou, Raja segera menyerahkan kedua jilid kitab tersebut sambil menjelaskan bahwa Siau Kui cu dan So Ngo-tu yang menemukannya di kediaman Go Pay.

"Siau Kui cu, pekerjaanmu bagus sekali!" puji Hong thayhou, Dia langsung menyambut kedua jilid kitab itu. wajahnya berseri-seri.

Siau Po menjatuhkan diri berlutut dan menyembah Dia mengatakan bahwa semuanya berkat keberuntungan Ibu Suri sendiri.

Di samping Ibu Suri ada seorang dayang kecil, permaisuri berkata kepadanya.

"Lui Cu, ajaklah Siau Kui cu ke belakang, Dan berikan manisan buah untuknya."

Dayang itu berusia sekitar tiga atau empat belas tahun, wajahnya manis dan menawan, Dia tersenyum sambil berkata: "Baik!"

Siau Po langsung mengucapkan terima kasih kepada Hong thayhou.

"Siau Kui cu," kata Kong Hi. "Setelah menikmati manisan buah, kau boleh langsung kembali ke kamarmu, Aku ingin berdiam di sini bersama thayhou, Kau tidak perlu menunggu lagi."

Siau Po mengiakan, kemudian mengikuti Lui Cu. Mereka menuju sebuah dapur kecil yang letaknya di bagian dalam. Nona cilik itu membuka sebuah lemari di mana di dalamnya terdapat berpuluh macam manisan buah. Ada juga beberapa macam kue. Sambil tersenyum dia berkata kepada Siau Po.

"Kau bernama Siau Kui cu, karena itu kau harus makan dulu manisan Kui hoa siong-ci. Dia mengeluarkan sebuah dus yang berisi manisan Kui-hoa campur Siong-ci. Baunya harum sekali.

Siau Po tertawa.

"Cici yang baik, kau juga makanlah bersama."

"Thayhou menghadihkannya untukmu, bukan untukku, Kami yang menjadi pelayan, mana boleh mencuri makanan?" katanya terus-terang.

"Kalau kita makan secara diam-diam, tidak ada orang yang mengetahuinya, bukan?"

Wajah si nona menjadi merah jengah, Dia menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak bisa makan!"

"Kalau tidak, begini saja, aku akan menunggu sampai kau selesai melayani thayhou, manisan ini aku bungkus dan nanti kita makan bersama-sama," kata Siau Po.

"Lebih baik kau makan sekarang saja. Atau kalau memang kau ingin membungkusnya, boleh juga, Kau

bisa nikmati di kamarmu, Tapi jangan kau tunggu aku, sebab selesai melayani thayhou, waktunya pasti sudah tengah malam," sahut Lui Cu malu-malu.

"Memangnya kenapa kalau tengah malam. Malah bagus karena tidak ada yang tahu? Bukan? Cici katakan, di mana kau akan menunggu aku?"

Melihat sikap Siau Kui cu yang demikian serius, Hati Lui Cu ikut tertarik. Di antara beberapa dayang Ibu Suri, Usianya memang paling muda, wajahnya cantik dan manis, sayangnya dia tidak begitu akrab dengan kawan-kawannya dan tidak pernah bisa terbuka seperti terhadap Siau Kui cu sekarang. Sikap bocah ini menarik simpatinya, Dia memperhatikannya lekat-lekat.

"Bagaimana kalau di taman luar?" tanya Siau Po.

Gadis cilik itu ragu-ragu sejenak, tetapi akhirnya mengangguk juga, Bukan kepalang senangnya hati Siau Po.

"Bagus, kita sudah mengadakan perjanjian sekarang kau ambilkan manisannya, pilih saja yang kau sukai," kata Siau Po kembali.

Lui Cu tersenyum.

"Kan bukan aku yang makan, Kok, aku yang disuruh pilih? Kau suka makan manisan apa?"

"Apa pun yang kau suka, aku pasti suka juga," sahut Siau Po. Nada suaranya manis sekali sehingga hati Lui Cu jadi berbunga-bunga.

Gadis cilik itu segera memilihkan beberapa macam manisan kemudian dusnya diserahkan kepada Siau Po.

"Nanti kentungan ketiga, aku menunggumu diluar pendopo, jangan lupa!" kata Siau Po. Lui Cu menganggukkan kepalanya, "Kau harus berhati-hati!" pesannya.

"Kau juga harus hati-hati!" kata Siau Po yang segera meninggalkan tempat itu.

Kalau ditilik dari usianya, Siau Po belum mengenal kata asmara, Dia masih seorang bocah cilik yang gemar bermain-main. Baginya, penyamaran sebagai Siau Kui cu adalah sebuah permainan yang menyenangkan.

Apalagi sampai sekian jauh, tidak ada seorang pun yang mencurigainya, namun kegembiraannya agakny berkurang ketika mengetahui bahwa teman berkelahnya Siau Hian cu adalah sang Raja.

Di samping itu, kedudukannya tiba-tiba saja meningkat banyak, tapi dia tidak merasa puas, bukan itu tujuannya menyamar sebagai Siau Kui cu di istana ini, itulah sebabnya dia merasa bersemangat kembali mendapat teman baru seperti Lui Cu.

Padahal dia sadar sedang bermain api, bila ketahuan, jiwanya bisa celaka, namun dia tetap nekad melakukannya karena hal ini membangkitkan kegembiraannya.

Sesampainya di kamar, Hay kongkong menanyakan apa saja yang dilakukannya hari ini.

Siau Po menceritakan bahwa dia dititahkan Sri Baginda untuk ikut dengan So Ngo-tu menggeledah rumah Go Pay, tujuannya untuk menyita harta benda orang itu. Tentu saja dia tidak menceritakan soal harta yang disulap, serta pisau belati dan baju tipis yang diambilnya, Dia hanya mengatakan.

"Kongkong, thayhou menyuruh aku mengambil kitab Si Cap Ji Cin-keng. Ternyata di rumah Go Pay, aku menemukan dua jilid kitab tersebut, persis dengan yang ada di samping meja thayhou...."

Tampaknya Hay kongkong terkejut setengah mati mendengar keterangan Karena dia sampai terlonjak bangun.

"Di dalam gedung Go Pay, ada dua jilid kitab yang sama?"

"Benar!" sahut Siau Po menegaskan "Thayhou dan Sri Baginda yang menitahkan aku mengambil kedua kitab itu, Kalau tidak, sudah kubawa kemari untuk kongkong."

Wajah Hay kongkong berubah menjadi kelam.

"Hm! Hm! Bagus sekali!" Nada suaranya agak menyeramkan.

Dapat dipastikan bahwa hati Hay kongkong tidak senang mendengar berita itu. Ketika Siau Po menyuguhkan bubur untuknya, orang tua itu hanya makan sedikit.

Kedua matanya mendelik ke atas sehingga yang terlihat hanya bagian yang putih saja, tampaknya dia sedang menguras otaknya memikirkan sesuatu.

Siau Po tidak memperdulikan thay-kam tua itu, selesai makan dia langsung beranjak tidur, dia ingat janjinya pada kentungan ketiga tengah malam nanti, pikirannya terus membayangkan wajah Lui Cu sehingga dia tidak dapat pulas.

Ketika bangun, dia berjinjit perlahan-lahan menuju pintu, Dia tidak ingin mengejutkan thay-kam tua itu. Tapi,

baru saja dia membuka daun pintu, Hay kongkong sudah menegurnya.

"Siau Kui cu, hendak ke mana kau?"

"Aku ingin buang air kecil." sahutnya.

"Kenapa tidak di dalam kamar saja?" tanya Hay kongkong dengan suara tajam.

"Aku tidak dapat tidur, aku ingin mencari udara segar di taman!"

Siau Po khawatir dia akan dicegah oleh Hay kongkong, Tanpa membuang waktu lagi dia segera melangkah keluar, tapi baru kakinya maju satu tindak, tahu-tahu kerah lehernya telah tercekak kemudian dia ditenteng masuk oleh Hay kongkong.

Saking terkejutnya, Siau Po sampai menjerit, diam-diam dia berpikir dalam hati,

"Apakah dia tahu aku ada janji dengan dayang cilik itu dan dia hendak mencegahnya?"

Belum selesai pikirannya melayang, tubuhnya sudah dibanting ke atas tempat tidur, otak Siau Ku cu bekerja kilat, cepat dia berkata:

"Ah, kongkong," katanya sembari tertawa, "kenapa kongkong masih suka bercanda? Sudah beberapa hari kongkong tidak mengajarkan ilmu silat kepadaku, jurus apakah yang kongkong mainkan barusan?"

"Hem!" Hay kongkong mendengus dingin. "Ini jurus "Menangkap biawak" yang tidak pernah gagal. Lihatlah, sekarang biawak tua akan meringkus biawak kecil!"

"Huh! Biawak tua meringkus biawak kecil?" dalam hati Siau Po jengkel sekali otaknya segera bekerja, sepasang

matanya mengedat, dia ingin meloloskan diri, karena ingat janji dengan Lui Cu. Dia juga memikirkan manisan buahnya, Pasti dusnya sudah ringsek karena tertindih tubuhnya ketika dibanting Hay kongkong tadi.

Hay kongkong menghenyakkan pantatnya di atas tempat tidur.

"Kau memang berani, juga sangat berhati-hati. Apalagi kau juga cerdas, ilmu silatmu masih belum cukup berarti, tapi kau mempunyai bakat besar. Sayang... Sayang...."

Siau Po tertawa,

"Kongkong, apanya yang disayangkan?" Dia bersikap seakan-akan hatinya sedang gembira sekali.

Hay kongkong tidak langsung menjawab dia menarik nafas dalam-dalam, Sesaat kemudian dia baru berkata lagi.

"Aksen suara Peking-mu sudah maju banyak, kalau delapan bulan yang lalu, aksenmu sudah sebaik sekarang, tentu tidak mudah aku mengetahuinya...."

Siau Po terkejut setengah mati, tubuhnya menggigil, keringat dingin membasahi seluruh wajahnya. Tapi dia memaksakan dirinya untuk tertawa.

"Kongkong, kau..."

"Anak, berapa tahun usiamu sekarang?" Siau Po dapat mendengar nada suaranya yang tidak sekeras tadi lagi, hatinya menjadi lega. Rasa takutnya agak berkurang, Dia berusaha untuk bersikap tenang.

"Tahun... ini usiaku empat... belas."

"Mengapa jawabanmu ragu-ragu?"

"A... ku tidak tahu berapa usiaku yang sebenarnya. Ibu... juga tidak mengingatnya," sahut Siau Po.

Sebenarnya jawaban Siau Po itu bukan asal mengoceh saja. Dia memang tidak tahu berapa usianya yang sebenarnya.

Hay kongkong menganggukkan kepalanya, ia juga terbatuk-batuk.

"Dulu ketika belajar ilmu silat, aku pernah tersesat. Maksudku, salah latihan. Akhirnya timbullah penyakit batuk ini. Kemudian aku tahu penyakit ini tidak dapat disembuhkan lagi...."

"Sebaliknya, kongkong, Aku rasa batukmu malah sudah membaik...."

Hay kongkong menggelengkan kepalanya.

"Membaik? Tidak! Sedikit pun tidak! Aku merasa dadaku semakin nyeri, hal ini memang tidak pernah aku katakan padamu, karena itu kau pun tidak mengetahuinya...."

"Sekarang bagaimana? Apakah kongkong ingin aku mengambilkan obat?" tanya Siau Po.

"Mataku fidak bisa melihat, aku tidak mau sembarangan minum obat!"

Siau Po terdiam. Tidak berani dia bicara sembarangan. Menurutny, watak Hay kongkong malam ini aneh sekali, dia merasa perasaannya tidak enak.

"Jodoh mu bagus sekali, Nak. Kau sudah menjadi sahabat Raja, Kelak di kemudian hari, banyak hal yang dapat kau lakukan, Kau pun belum membersihkan tubuh,

sebetulnya aku dapat melakukannya, hanya saja... sekarang ini rasanya sudah terlambat."

Siau Po bingung, dia tidak mengerti apa yang dimaksudkan thay-kam tua itu. Dia tidak tahu yang dimaksudkan dengan membersihkan tubuh adalah dikebiri, Dia hanya merasa kata-kata orang tua itu aneh sekali.

"Kongkong, sekarang sudah larut malam, sebaiknya kongkong beristirahat saja," kata Siau Po.

"Tidur, ya tidur sebetulnya waktu tidur sudah terlalu banyak, Pagi tidur, siang tidur, malam juga tidur. Kalau orang kebanyakan tidur, untuk selamanya dia tidak akan terjaga lagi, Anak, kalau seseorang tertidur untuk selamanya, bukankah dia tidak akan merasakan penderitaan lagi? Dia juga tidak akan mengalami sengsaranya batuk-batuk seperti ini. Bukankah bagus sekali?"

Siau Po membungkam, dia tidak berani memberi komentar apa-apa. Hatinya tercekat, dia merasa kata-kata Hay kongkong malam ini semakin lama semakin aneh.

"Anak!" Terdengar Hay kongkong berkata kembali "Masih ada siapa di rumahmu?"

Sebetulnya pertanyaan itu sederhana sekali Sering diajukan oleh siapa pun juga, tetapi masalahnya Siau Po menyamar sebagai Siau Kui cu. sedangkan dia tidak pernah tahu riwayat hidup thay-kam cilik itu, Bagaimana kalau dia salah bicara? Namun, biar bagaimana pun, dia tidak bisa mengabaikan pertanyaan itu.

"Di rumahku masih ada seorang ibu saja, tentang yang lainnya, entahlah, aku merasa tidak bergairah membicarakannya."

"Oh... jadi hanya tinggal ibumu seorang, Kalian orang Hokkian, Biasanya bagaimana kalian menyebut ibu?" tanya Hay kongkong.

Sekali lagi Siau Po terkesiap.

"Mengapa dia bisa mengatakan aku orang Hok-kian? Apakah karena Siau Kui cu memang orang suku itu? Mungkinkah si kura-kura tua ini sudah mengetahui samaranku? Kalau benar, apakah dia juga tahu bahwa akulah yang membutuhkan kedua matanya?"

Pikiran Siau Po terus bekerja, sedangkan mulutnya menjawab dengan gugup.

"Aih! Un... tuk apa kau menanyakan hal itu?"

Hay kongkong menarik nafas dalam-dalam.

"Usiamu masih begitu muda, tapi mengapa hatimu begitu jahat? sebenarnya kau menuruni watak ibumu atau ayahmu?"

Rasa terkesiap dalam hati Siau Po jangan ditanyakan lagi. Tapi pada dasarnya dia memang berani, Dalam keadaan seperti ini, dia masih bisa tertawa.

"Aku tidak mirip dengan siapa pun. Watakku tidak terlalu bagus, tetapi juga tidak terlalu buruk."

Hay kongkong kembali terbatuk-batuk.

"Kau tahu, sejak masih muda aku sudah dikebiri, karena itulah aku menjadi thay-kam...."

Hampir saja Siau Po mengeluarkan seruan terkejut, sekarang dia baru mengerti apa maksudnya

membersihkan diri. Diam-diam dia berpikir dalam hati, "Aku belum dikebiri, dan aku pun tidak mau. Pokoknya aku harus mencari akal untuk meloloskan diri dari tempat ini!"

"Sebenarnya aku mempunyai seorang anak laki-laki." Thay-kam tua itu melanjutkan kata-katanya. "Sayangnya, ketika berusia delapan tahun, dia meninggal. Kalau tidak, mungkin cucuku saja sudah seusiamu sekarang, Eh, laki-laki she Mau itu, apakah dia itu ayahmu?"

Jantung Siau Po berdebar-debar. "Bukan! Bukan!" sahutnya cepat.

Tanpa terasa nada suara atau dialek Siau Po kembali sebagaimana dulunya, yakni aksen orang Yangciu.

"Aku juga mempunyai dugaan demikian seandainya kau adalah anakku tidak nanti aku tinggalkan kau dalam bahaya untuk melarikan diri sendiri. Biar bagaimana, aku pasti berusaha menyelamatkanmu!"

"Sayangnya aku tidak mempunyai ayah yang sebaik dirimu," kata Siau Po dengan suara yang manis sekali.

"Aku sudah mengajarkan dua macam ilmu kepadamu Yang pertama Tay Kim-na hoat dan Taycu Taypi Cian-yap jiu! Tentunya kedua ilmu itu sudah kau pahami dengan baik, bukan?" kata Hay kongkong kembali.

"Ya, Tapi ada baiknya kongkong mengajarkan aku ilmu lainnya, Kepandaian kongkong terhitung nomor satu di dunia, tentu baik sekali apabila ada yang mewariskannya, Dengan demikian nama kongkong akan terangkat sehingga menjadi terkenal," kata Siau Po memuji.

Hay kongkong menggelengkan kepalanya.

"Nomor satu di dunia? Aku tidak berani menerimanya, Kau tahu, orang yang berkepandaian tinggi di dunia ini banyak sekali, Bahkan tidak terhitung..." Hay kongkong menghentikan kata-katanya sejenak, seakan sedang mempertimbangkan sesuatu, Kemudian baru dia melanjutkan kata-katanya. "Coba kau tekan perutmu, kurang lebih tiga dim dari pusar dan katakan apa yang kau rasakan?"

Siau Po tidak mengerti mengapa dia disuruh melakukan hal itu, tetapi dia menurut. Tanpa dapat dipertahankan lagi, dia mengeluarkan seruan tertahan karena bagian yang ditekan itu terasa nyeri, Nafasnya tersengal-sengal dan keringat dingin bercucuran.

"Bagaimana? Enak bukan?" suara Hay kongkong benar-benar tidak enak didengar.

Panas sekali hati Siau Po disindir sedemikian rupa, Dia pun memaki dalam hatinya.

"Dasar kura-kura tua tidak tahu mampus! Kura-kura tua busuk!" mulut dia menyahut dengan tenang. "Oh, memang enak sekali, hanya sedikit nyeri saja, kok!"

"Setiap hari kau pergi berjudi dan berkelahi dengan Sri Baginda, sebelum kau pulang, hidangan sudah diantarkan kemari, aku merasa supnya kurang lezat, setiap hari dari dalam peti aku mengeluarkan sebotol obat yang lantas aku campurkan dalam sup itu. Dosisnya sedikit sekali sebab kalau banyak-banyak, reaksinya pada tubuhmu bisa membahayakan.

Aku sadar tidak boleh melakukan hal itu, kau seorang bocah yang sangat cerdas, kau pasti akan curiga, dengan menaruh obat itu sedikit demi sedikit, kau tidak menyadarinya, bukan?"

Siau Po semakin terperanjat jantungnya berdegup semakin kencang.

"A... ku... aku kira kau tidak suka makan sup...."

"Sebenarnya aku suka, tapi karena, di dalam sup ada racunnya biarpun hanya sedikit, aku jadi tidak suka, Siapa yang memakannya, lama-lama akan menjadi penyakit. Benar kan?"

Semakin kesal hati Siau Po. "Benar-benar sekali!" Dia mengangkat jempol tangannya. "kongkong, kau memang lihay sekali!"

Thay kam tua itu menarik nafas panjang, "Bukan, bukan begitu, Untuk melatih ilmu Tay-cu Taypi cian-yap Jiu, orang juga harus melatih pernafasannya, ini yang dinamakan latihan tenaga dalam. Latihan itu dapat menahan racun dalam tubuhmu, Kalau kau tidak melatih ilmu itu, mungkin sejak empat lima bulan yang lalu, kau sudah dilanda sakit yang tidak tertahankan. Sampai satu tahun kemudian, kau tidak dapat menahan nyeri itu lagi sehingga kau akan membenturkan kepalamu ke dinding atau menggigit tanganmu sendiri!"

Berkata sampai di sini, dia berhenti sejenak untuk mengatur pernafasannya yang mulai memburu, "Yang harus disayangkan justru aku, penyakit ini membuat aku semakin lama semakin tidak berdaya, itulah sebabnya aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi...."

Perasaan Siau Po menjadi agak lega mendengar kata-katanya. Di samping itu dia juga memikirkan untuk mencari akal guna meloloskan diri dari cengkeraman thay-kam tua yang licik ini.

"Biarlah, meskipun ilmunya tinggi sekali, tapi toh matanya sudah buta, Kalau aku menyembunyikan diri,

mana mungkin dia bisa mencari aku?" pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba sebuah ingatan yang bagus melintas di benak Siau Po. "Baru saja aku mendapatkan sebilah belati mustika yang tajamnya luar biasa, Kenapa aku tidak mencobanya saja?"

Membawa pikiran ini, dia segera berkata: "kongkong, kiranya sejak semula kau sudah tahu bahwa aku bukan Siau Kui cu yang asli, itukah sebabnya kau ingin menyiksa aku dengan cara ini? Ha... ha... ha... ha...! sayangnya kau juga telah kena dikelabui olehku, Ha... ha... ha... ha...!" Siau Po tertawa terbahak-bahak.

Sembari tertawa, Siau Po menundukkan tubuhnya dan mencabut belati yang terselip di kaos kakinya, Dia melakukannya dengan hati-hati. Dan dia yakin, meskipun timbul sedikit suara, tapi suara tawanya itu akan menutupinya.

"Dalam urusan apa aku dikelabui olehmu?"

Sengaja Siau Po mengarang-ngarang cerita agar perhatian thay-kam tua itu teralihkan.

"Sejak semula aku sudah tahu bahwa sup itu beracun, Aku langsung membicarakannya dengan Siau Hian cu...."

"Apa katanya?"

"Dia mengatakan bahwa kau ingin mencelakai aku!"

Hay kongkong tidak dapat menutupi rasa terkejutnya. "Oh! Jadi Sri Baginda menduga demikian?"

"Kenapa tidak? Cuma waktu itu aku masih belum tahu bahwa Siau Hiancu adalah Sri Baginda. Dia

menganjurkan aku agar pura-pura tidak tahu demi menjaga diri terhadap hal yang tidak diinginkan. Dia menyuruh aku setiap hari minum sup itu kemudian dimuntahkan kembali. Kau kan tidak melihatnya, bukan?"

Sembari berkata begitu, pisau belatinya telah terhunus, bagian yang tajamnya di arahkan ke Hay kongkong. Diam-diam dia berpikir dalam hati. "Aku harus menikamnya dengan tepat Kalau dia tidak langsung mati, tentu aku yang akan dibunuhnya!"

Dalam usia tiga atau empat belas tahun, Siau Po sudah bisa menggunakan otaknya mencari akal dan pemecahan bagaimana harus berbuat otaknya cerdas, apa pun dapat dipelajarinya dengan cepat.

Hay kongkong setengah percaya setengah tidak dengan ucapan Siau Po itu. Terdengar dia tertawa dingin.

<http://kangzusi.com>

"Kalau kau tidak makan sup itu, bagaimana kau bisa merasa nyeri di perutmu barusan?"

Siau Po menarik nafas panjang.

"Masalahnya begini, meskipun aku sudah muntahkan sup itu kembali, tetapi aku tidak sempat langsung mencuci mulut Karena itu, sedikit banyak racun itu menempel dilidahku, Lama-lama toh akan membawa pengaruh juga di tubuhku ini."

Jarak Siau Po dengan thay-kam tua itu tinggal setengah tindak. Dia tinggal menunggu kesempatan yang baik untuk menyerangnya tepat di tengah jantung.

"Bagus!" kata Hay kongkong. "Racunku itu tidak ada obatnya, Kau makan sedikit reaksinya memang menjadi

lambat, namun penderitaan yang akan kau rasakan juga semakin hebat!"

Siau Po tertawa terbahak-bahak. Tenaga dalamnya dikerahkan ke tangan kanan, tiba-tiba saja dia menikam ke jantung thay-kam tua itu!

Hay kongkong tercekak hatinya, namun dia memang lihay sekali, begitu merasakan adanya serangkum angin dingin yang menyambar, dia langsung mempunyai dugaan buruk.

Dengan gerakan spontan, tubuhnya maju ke depan, tangannya menangkis sekaligus mengirimkan serangan. Tangan kiri menangkis, tangan kanan menyerang.

Buk! Blam! Terdengar suara keras yang saling susul, dalam sekali gerak, kedua tangannya sudah memperlihatkan hasil.

Tubuh Siau Po terpental ke belakang dan menghantam daun jendela sehingga jebol seketika kemudian melayang keluar dan jatuh di atas tanah dengan menerbitkan suara keras, Siau Po merasa lengan dan seluruh tubuhnya nyeri bukan main.

Di pihak lain, Hay kongkong juga merasa terkesiap sebab telapak tangannya terasa bukan main nyerinya, Ternyata keempat jari tangannya telah terkutung akibat tangkisannya pada belati mustika Siau Po tadi.

Bahkan kalau reaksinya tadi kurang cepat, pasti saat ini dadanya sudah tertikam, namun sekarang hanya kulit luarnya saja yang tersayat.

Seandainya belati yang digunakan Siau Po bukan barang langka, ke empat jari tangannya sendiri juga tidak

perlu terkutung karena tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali.

Terdengar Hay kongkong tertawa dingin, suaranya itu sungguh menggidikkan hati, Dalam dugaannya, mungkin Siau Po tidak dapat bertahan lebih lama lagi karena lukanya yang kelewat parah.

"Sungguh kematian yang terlalu enak baginya!" Thay-kam tua itu mendumel sendiri, Setelah itu dia mengoyak kain spre untuk membalut luka di tangannya.

Setelah selesai, dia mengumam lagi seorang diri.

"Entah senjata apa yang digunakan bocah sialan itu. Mengapa bisa begitu tajam? Eh, jangan-jangan yang digunakannya adalah senjata mustika!"

Dengan membawa pikiran itu dia segera keluar dari jendela untuk mencari bocah itu. Tapi, meskipun sudah meraba kesana kemari, dia tetap tidak berhasil menemukan Siau Po, apalagi senjata mustikanya.

Hay kongkong sempat bingung. Karena meskipun matanya buta, dia dapat menduga dengan tepat di mana jatuhnya tubuh Siau Po tadi. Dia juga masih hapal di luar kepala mana letak taman dan setiap pepohonan yang ada di sana. Tapi meskipun sampai kewalahan dia mencarinya, tetap saja dia tidak menemukan apa-apa.

"Mungkinkah ada orang yang langsung menyingkirkan mayatnya?" tanyanya dalam hati, "Siapa orang itu dan kemana mayatnya disingkirkan? Mengapa aku tidak berhasil menemukannya?"

Si thay-kam tua tetap yakin bahwa pukulannya sudah berhasil membunuh Siau Po. Padahal, kenyataannya

Siau Po memang belum mati, Dia hanya merasakan nyeri di seluruh tubuhnya, dadanya sesak.

Memang ketika terpanting keluar, dia sendiri mempunyai dugaan bahwa jiwanya akan melayang, Hampir saja ia putus asa. Karena apabila hal itu terjadi, dendamnya karena dicelakai thay-kam tua itu pasti tidak bisa dibalas lagi.

Namun ketika menyadari dirinya tidak mati, cepat-cepat dia menggulingkan tubuhnya menjauhi tempat jatuhnya tadi, Hal ini karena mendadak ia ingat ada kemungkinan Hay kongkong tidak yakin akan kematiannya dan akan keluar untuk memastikannya.

Mengingat bahaya yang dihadapinya, dia segera menggulingkan tubuhnya, kemudian merayap beberapa tindak, namun dia roboh kembali, Dan kebetulan tanah tempatnya roboh itu cukup landai, sehingga dia bergulingan ke bawah.

Sampai sejauh belasan tombak, gerakan tubuhnya baru berhenti Akhirnya dia dapat berdiri juga walaupun seluruh tubuhnya masih terasa ngilu. Untungnya belati mustika yang didapatkan dari rumah Go Pay masih tergamgam erat di tangannya.

"Sayang si tua bangka itu tidak sampai mampus di ujung belatiku ini. Dasar nasibnya lagi terang!" gerutunya dalam hati.

Diam-diam dia juga bersyukur bahwa dirinya sendiri masih hidup, setelah menyelipkan kembali belatinya ke dalam kaos kaki, Siau Po berpikir kembali.

"Rahasiaku sudah terbongkar Aku tidak bisa tinggal lagi dengan kura-kura tua itu. Berbahaya sekali jiwaku bisa diincarnya setiap saat. Sayang uangku masih belum

diberikan oleh So toako. Aih Sudahlah, anggap saja aku sudah menghamburkannya dalam satu malam sehingga ludes! Tapi, bagaimana dengan dayang cilik itu?" Tiba-tiba ingatannya kembali pada Lui Cu.

"Pasti dia sedang menunggu aku!" Hampir saja Siau Po menjerit kecewa ketika mendapatkan manisan buahnya sudah hancur semua. "Aku harus menemuinya dan memperlihatkan manisan ini kepadanya, Biar bagaimana, manisan ini masih harum dan rasanya masih bisa dimakan...."

Membawa pikiran demikian, Siau Po cepat-cepat melangkah keluar sesampainya di depan pintu pendopo, lagi-lagi nyaris dia berteriak saking kesal Ternyata pintu itu terkunci Mana mungkin dia bisa masuk ke dalam?

Siau Po berdiri termangu-mangu. pikirannya bingung. Dia merasa gundah, Beberapa saat kemudian tiba-tiba pintu itu terbuka, lalu menyembuliah sebuah kepala.

Ketika Siau Po memperhatikan dengan seksama, hatinya menjadi senang, Dia mengenali orang itu sebagai si dayang cilik yang mengadakan perjanjian dengannya.

Lui Cu sedang menggapai kepadanya sambil tersenyum manis, Tanpa berpikir panjang lagi Siau Po segera menghambur ke depan dan menyelinap masuk lewat celah pintu yang tersingkap.

"Aku khawatir kau tidak dapat masuk, Karena itu aku menunggumu di sini," kata si dayang cilik yang bibirnya tetap mengembangkan senyuman menawan "Sudah cukup lama juga aku menunggumu."

"Maafkan keterlambatanku," sahut Siau Po. "Di tengah jalan aku bertemu seekor kura-kura tua yang baunya

bukan main. Batoknya keras sekali Aku ditabraknya sehingga jatuh terguling."

Lui Cu jadi tertegun mendengar keterangannya.

"Apakah di taman ini ada kura-kura yang begitu besar? Aih! Aku, kok belum pernah melihatnya, Lalu, apakah sakit sekali tubuhmu sekarang?"

Siau Po sedang menghampiri nona cilik itu, ketika dia bertanya, Tiba-tiba saja dadanya terasa nyeri kembali, untuk sejenak dia sudah melupakannya tadi karena terlalu gembira melihat si nona membukakan pintu untuknya, dia sampai mengeluarkan suara erangan.

Lui Cu dapat melihat keadaan bocah itu, Cepat-cepat dia menghampiri Siau Po dan membimbingnya agar tidak sampai terguling.

"Masih sakit?" tanyanya lembut.

Baru saja Siau Po hendak menjawab pertanyaannya, tetapi gerakan bibirnya terhenti karena saat itu juga dia melihat sesosok bayangan yang berkelebat.

Bayangan itu besar dan gerakannya cepat, sehingga mirip dengan burung garuda, namun ketika bayangan itu berdiam diri, Siau Po dapat melihat tegas bahwa itu merupakan seseorang yang tubuhnya kurus dan membungkuk. Malah Siau Po langsung mengenalinya sebagai Hay kongkong, si thay-kam tua. jantungnya berdebar-debar dengan kencang.

Lui Cu juga sudah melihat orang itu. sementara itu, Hay kongkong menatap ke arah mereka dengan pandangan mata yang garang, sayangnya dia sudah buta, Kalau tidak, tentu dia bisa mengenali Siau Po dan

dayang cilik itu. Padahal jarak mereka hanya terpaut dua kaki saja.

"Jangan bersuara!" bentak Hay kongkong garang, "Kalau tidak menurut apa kataku, kau akan mati! jawab perlahan-lahan, siapa kau?"

"Aku... aku...." Lui Cu menjadi gugup karena takut.

Thay-kam tua itu mengulurkan tangannya meraba kepala nona cilik itu, Dia juga mengusap wajahnya.

"Kau dayang keraton, bukan?"

"Be... nar," sahut si nona cilik.

"Sekarang sudah tengah malam, apa yang kau lakukan di sini?" suaranya perlahan, tapi sinis sekali.

"A... ku... sedang men... cari udara segar...."

Hay kongkong tersenyum, namun senyumannya itu benar-benar menggidikkan bagi siapa pun yang melihatnya, rembulan menyembunyikan dirinya sebagian sehingga cuaca tampak kelam.

"Dengan siapa kau di sini?" tanya Hay kongkong kembali. Dia menoleh, telinganya dipasang, Dia dapat mendengar deru nafas seseorang yang lain.

Tadi, karena terkejut, nafas Lui Cu memburu, itulah sebabnya Hay kongkong bisa mengetahui bahwa di sana ada orang, sedangkan Siau Po berdiri di samping nona cilik itu, tentu saja suara nafasnya juga tidak luput dari telinga thay-kam tua yang tajam itu.

Mendengar pertanyaan Hay kongkong, Siau Po terkejut setengah mati, Dia ingin memberi isyarat kepada si nona, tapi dia tidak berani bersuara atau menggerakkan kaki tangannya karena takut ketahuan

Untung Lui Cu juga cerdik sekali, dia dapat menduga isi hati Siau Po dari sinar matanya.

"Ti... tidak..." sahutnya cepat.

"Di mana Hong thayhou sekarang?" tanya Hay kongkong kembali "Antar aku menemuinya!"

"Kong... kong... kau... aku ha... rap kau jangan ber... kata apa-apa kepada Ibu Suri, lain kali... aku tidak berani lagi," kata Lui Cu panik.

Nona cilik ini menyangka Hay kongkong sudah memergoki perbuatannya dan akan diadukan kepada Hong thayhou.

"Kau tidak perlu memohon apa-apa kepadaku. Kalau kau tidak antar aku sekarang, aku akan membunuhmu!"

Hay kongkong mencekal tangan nona itu erat-erat, sebelah tangannya lagi mencekik leher dayang itu. Wajah si nona cilik jadi merah padam karena nafasnya sesak.

Siau Po juga terkejut setengah mati, Hampir saja dia mengeluarkan seruan. Untung saja dia dapat mengendalikan perasaannya.

"Lekas jawab!" bentak Hay kongkong, Cekikannya pada leher si nona dikendurkan.

"A... ku akan mengajakmu Ma... ri," sahut Lui Cu lirih.

Terpaksa dayang cilik itu mengajak Hay kongkong masuk ke dalam pendopo yang mana merupakan tempat tinggal Ibu Suri, Tetapi si nona sempat mengedipkan matanya kepada Siau Po agar dia segera meninggalkan tempat itu.

"Thayhou berada di kamar tidur," katanya perlahan.

Hay kongkong mengikutinya, tapi tangan kirinya tetap mencekal nona itu. Otak Siau Po bekerja keras, Dia mengkhawatirkan Lui Cu, juga mencemaskan Ibu Suri, Diam-diam dia berpikir dalam hati,

"Pasti si kura-kura tua ini akan mengadakan samaranku kepada Hong thayhou, dia juga akan menceritakan kematian Siau Kui cu dan kebutaan matanya yang disebabkan olehku, Dia akan meminta kepada Hong thayhou untuk memerintahkan para pengawal menangkap aku. Bahaya sekali, Tapi, mengapa ia tidak mengadu kepada Sri Baginda saja? Apakah karena tahu aku bersahabat baik dengan Raja dan kaisar Kong Hi akan membela aku? Apa yang harus kulakukan sekarang? Ah! Aku harus segera melarikan diri, Tapi, mana mungkin? Pintu istana sudah dikunci, lagipula di depan banyak pengawal sebentar lagi Hong thayhou pasti akan menitahkan mereka menangkapku, Biarpun seandainya punya sayap, rasanya sulit untuk meloloskan diri dari tempat ini..."

Ketika Siau Po masih bingung untuk mengambil keputusan. Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita.

"Ah! Hay tayhu! Akhirnya kau datang juga mencariku!"

Siau Po terkesiap, Suara itu sinis dan menggidikkan hati orang yang mendengarnya, namun yang paling membuat dia terkejut justru karena dia mengenalinya sebagai suara Hong thayhou, Rasanya dia ingin sekali mengambil langkah seribu meninggalkan tempat itu.

Tepat pada saat itu juga, terdengarlah suara Hay kongkong.

"Benar! Hambamu ini memang Hay tayhu, Hambamu datang kemari untuk memberi hormat kepada kau orang

tua!" Nada suara thay-kam tua itu tak kalah sinis dan menyeramkan. Tampaknya dia mengandung niat yang kurang baik.

Siau Po keheranan, diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Eh, siapa kiranya si kura-kura tua ini dalam anggapannya? Mengapa bicaranya begitu kurang ajar kepada thayhou? Nada suaranya juga tidak enak didengar. Mungkin thayhou juga tidak menyukainya, Eh, bukankah aku sudah tidak mungkin melarikan diri dari tempat ini? Mengapa aku tidak coba menentangnya saja? Bukankah aku baru mendapat pujian dari Sri Baginda dan Hong thayhou karena jasaku yang besar? Apa artinya membunuh seorang Siau Kui cu dan membutakan matanya thay-kam tua itu? Aku rasa itu bukan kesalahan besar. Kalau perlu, mungkin saudara So Ngo Ta bisa membantuku. Tapi kalau aku kabur, kemudian si kura-kura tua ini mengoceh sembarangan siapa yang berani menentang atau menyangkalnya? Pasti kesalahanku akan dibesar-besarkan olehnya!" pikir Siau Po dalam hatinya.

Otaknya terus bekerja, "Bagaimana kalau thay-hou menanyakan alasanku membunuh Siau Kui cu? Apa yang harus kujawab? Aku... akan mengatakan... aku akan mengatakan... oh ya, aku akan mengatakan bahwa aku mendengar Siau Kui cu dan si kura-kura tua ini memburuk-burukkan thayhou dan Sri Baginda. Karena mendengar kata-kata yang kotor, sehingga aku tidak dapat menahan diri, lalu kubunuh Siau Kui cu dan kubutakan mata si kura-kura tua.

Bagaimana kalau aku ditanya apa saja kata-kata kotor yang dilontarkannya? Ah, aku toh dapat mengarangnya, Kalau berkelahi dengan kura-kura tua itu, aku memang

bukan tandingannya, Tapi kalau adu bicara, hm... dia harus belajar sepuluh tahun lagi untuk menandingi aku. Lihat saja nanti!"

Dengan berpikiran demikian, perasaan Siau Po jadi agak lega. Dia juga menjadi berani, Dibataalkannya niat untuk meninggalkan tempat itu, karena resikonya toh terlalu besar.

Namun masih ada satu hal yang menjadi pemikirannya, yakni kepandaian Hay kongkong yang tinggi sekali, "Dalam satu gebrakan saja dia sanggup membunuh diriku, sebaiknya aku mencari posisi yang tersembunyi dengan demikian bila dia menyerang aku, dia tidak akan berhasil mencapai maksud hatinya itu," demikian pikir Siau Po.

Terdengar suara Ibu Suri yang berkata: "Kau ingin memberi selamat kepadaku? Mengapa tidak datang di siang hari, malah di tengah malam begini, Aturan dari mana itu?"

"Aku mempunyai sebuah rahasia yang ingin kuceritakan kepada thayhou, siang hari terlalu banyak orang dan banyak telinga, kalau sampai rahasia ini diketahui tentu tidak baik," sahut si thay-kam tua.

"Nah, ini dia!" kata Siau Po dalam hati, "Sekarang dia pasti ingin membeberkan kesalahanku. Biar aku dengarkan dulu apa yang akan diocehkannya, kalau sudah setengah nanti, baru aku menukasnya, tentu belum terlambat untuk menyangkalnya!"

Siau Po menoleh ke kanan kiri, dia ingin mencari sebuah tempat yang aman dan leluasa untuk mendengarkan percakapan itu, Kemudian dia melihat sebuah gunung buatan di samping kolam ikan emas, dia

segera menuju ke tempat itu yang dianggapnya cukup bagus.

"Kalau si kura-kura tua menyerang, aku akan loncat ke dalam kolam, Lalu berenang ke seberang dan menerjang masuk ke dalam kamar thayhou, Meskipun kura-kura tua itu mempunyai sembilan nyawa, tentu dia tidak berani menyerbu masuk."

"Hm!" Terdengar thayhou mendengus dingin "Rahasia apakah yang ingin kau sampaikan? Katakan saja sekarang!"

"Apakah di sini tidak ada orang lainnya?" tanya Hay kongkong, "Apa yang ingin hamba sampaikan adalah sebuah rahasia besar!"

"Apakah kau ingin masuk ke dalam untuk memeriksanya? Bukankah ilmu silatmu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali? Apakah kau tidak bisa mendengar bahwa di sini tidak ada orang lainnya?" tantang thayhou.

"Mana berani hamba masuk ke dalam kamar thayhou? Bolehkah thayhou keluar ke sini, sebab ada rahasia besar yang ingin hamba utarkan."

"Huh! Semakin lama nyalimu semakin besar saja! siapakah yang kau andalkan sehingga sikapmu demikian kurang ajar?" tegur thayhou.

Mendengar teguran Ibu Suri, hati Siau Po merasa puas. "Memang kura-kura tua ini sudah keterlaluan, beraninya bersikap demikian tidak sopan terhadap Hong thayhou!" batinnya.

Sementara itu, terdengar sahutan Hay kong-kong. "Hambamu mana berani...."

"Hm!" suara Hong thayhou semakin dingin, "Kau... kau memang sudah lama tidak memandang sebelah mata kepadaku! Malam ini, tanpa terduga-duga kau datang kemari, sebetulnya niat busuk apa yang terkandung dalam hatimu?"

Semakin puas hati Siau Po mendengarnya, "Oh, dasar kura-kura tua. Ketemu batunya kau kali ini! Rasanya aku tidak perlu campur tangan lagi, Thay-hou sendiri bisa memakimu sepuas hati!"

Terdengar suara Hay kongkong yang tetap tenang.

"Kalau thayhou memang tidak mau mendengarnya, tidak apa-apa. sebetulnya aku mempunyai berita tentang orang itu. Nah, aku pergi saja!" Orang tua itu berlagak seakan ingin meninggalkan tempat itu dengan membalikkan tubuhnya.

Sedangkan Siau Po yang mengira bahwa si thay-kam tua hendak berlalu, belum apa-apa sudah kegirangan "Ah, kau mau pergi? Pergilah! Lebih cepat lebih baik!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 08

Namun saat itu juga terdengar suara Hong thayhou yang agak gugup.

"Kau mempunyai berita apa?"

"Berita dari gunung Ngo-tay san!"

"Dari Ngo-tay san?" tanya Ibu Suri menegaskan suaranya agak bergetar "Apa maksudmu?"

Tiba-tiba Hay kongkong menggerakkan tangannya dan terkulailah tubuh Lui Cu.

Siau Po yang melihat itu terkejut setengah mati "Aih, si kura-kura membunuh nona yang manis itu. Pasti thayhou akan marah sekali Dengan demikian ucapannya yang menyalahkan aku, tentu tidak akan dipercaya lagi!" pikir si bocah dalam hati.

"Siapa yang kau lukai?" tanya thayhou gugup.

"Salah seorang dayangmu," sahut si thay-kam tua. "Hamba tidak membunuhnya, hanya menotok jalan darahnya saja agar dia tidak dapat mendengar pembicaraan kita nanti."

Mendengar keterangan itu, lega juga perasaan Siau Po. Namun di pihak lain, dia juga mengkhawatirkan dirinya kembali.

Kemudian terdengar kembali suara Hong thay-hou. "Kau menyebut-nyebut Ngo-tay san, Kenapa?"

"Karena di puncak Ngo-tay san ada seseorang yang sangat memperhatikan thayhou," sahut Hay kongkong dengan suara datar.

"Maksudmu... dia sudah pergi ke Ngo-tay san?" tanya Hong thayhou dengan suaranya yang bergetar kembali.

"Kalau thayhou ingin mendapatkan keterangan yang lebih jelas, ada baiknya thayhou keluar saja dari kamar, Di tengah malam begini, tidak leluasa hamba masuk ke dalam kamar, sedangkan jika hamba bicara keras-keras, orang lain pasti mendengarnya."

Thayhou terdiam, tampaknya dia ragu-ragu.

"Baik!" katanya sesaat kemudian.

Terdengar suara pintu dibuka dan seseorang melangkah keluar, Siau Po mengintai dari tempat persembunyiannya, Dia bisa melihat orang itu memang Ibu Suri adanya. Ternyata wanita itu mempunyai bentuk tubuh yang agak gemuk dan pendek. Dua kali dia pernah melihat Ibu Suri, tetapi posisi wanita itu selalu dalam keadaan duduk.

Terdengar Ibu Suri bertanya kembali. "Barusan kau mengatakan dia telah pergi ke Ngo-tay san. apakah benar yang kau katakan itu?"

"Hambamu tidak mengatakan siapa yang pergi ke gunung Ngo-tay san. Hamba hanya mengatakan bahwa di puncak gunung Ngo-tay san, ada seseorang yang mungkin masih menaruh perhatian kepada thayhou."

Thayhou terdiam pula sejenak. "Baik. Anggap saja kau memang mengatakan begitu, Dia... maksudku, orang itu, untuk apa dia pergi ke Ngo-tay san? Apakah dia berdiam di dalam kuil?"

Sikap Hong thayhou biasanya tenang sekali, tetapi kali ini begitu mendengar kata-kata Hay kongkong, penampilannya jadi seperti orang yang gelisah, sebaliknya sikap Hay kongkong malah berubah semakin tenang.

"Orang itu memang berdiam di kuil Ceng-Lian si yang letaknya di puncak gunung Ngo-tay san."

Mendengar kata-katanya, thayhou menarik nafas dalam-dalam seakan perasaannya menjadi agak lega.

"Terima kasih kepada langit dan bumi! Akhirnya aku bisa juga mendapat berita tentang dirinya.." Thayhou tidak dapat melanjutkan kata-katanya, suaranya bergetar mungkin karena kelewa terharu.

Siau Po justru semakin bingung mendengar percakapan mereka.

"Siapa orang itu? Mengapa thayhou begitu memperhatikannya?" tanyanya dalam hati. perasaannya menjadi kacau, Dia hanya dapat menerka-nerka, "Apakah orang itu ayah atau sanak saudaranya Ibu Suri? Atau kekasihnya? Ya, pasti kekasihnya, Kalau memang ayah atau sanak saudaranya, toh bukan hal yang perlu dirahasiakan itulah sebabnya rahasia itu takut diketahui orang, Tapi, mengapa si kura-kura tua bisa mengetahui rahasia ini? Mungkinkah thay-kam tua itu ingin menggunakannya untuk memaksa thayhou menghukum mati diriku? Celakalah aku! Untung saja aku mendengarkan pembicaraan ini, Kalau perlu, aku akan membeberkannya agar dapat meloloskan diri dengan selamat dari tempat ini."

Terdengar suara pernafasan thayhou yang agak memburu.

"Apa yang dilakukannya di kuil Ceng-Liang si?" tanyanya kemudian.

"Apakah thayhou benar-benar ingin mengetahuinya?"

"Untuk apa kau bertanya terus? Tentu aku ingin mengetahuinya." bentak thayhou dengan nada tidak sabar.

"Junjungan kita itu sudah mencukur rambutnya menjadi hwesio."

"Oh!" Thayhou mengeluarkan seruan tertahan "Dia... benarkah dia sudah menjadi hwesio? Apa kau tidak mengelabui aku?"

"Tidak berani hambamu berdusta pada thayhou, Lagipula, hamba rasa juga tidak ada perlunya," sahut Hay kongkong ketus.

"Benar-benar tega dia!" seru thayhou sengit. "Tentunya dia selalu memikirkan si rase centil, sampai-sampai dia mengabaikan usaha yang telah dibangun leluhurnya dengan susah payah. Dia juga meninggalkan kami, ibu dan anaknya!"

Siau Po semakin bingung.

"Apa yang dimaksud dengan usaha leluhurnya?" Mengapa si kura-kura tua menyebut orang itu sebagai junjungannya, mungkinkah dia bukan kekasih thayhou?" tanyanya dalam hati, semakin penasaran ia.

"Hati junjungan kita telah tawar melihat dunia yang penuh kepalsuan ini. Dia sudah sadar apa artinya kehidupan. Karena itu dia tidak ingin memikirkan negara, istri maupun anaknya lagi, Menurut beliau, semuanya bagai awan gelap yang telah berlalu!"

Mengapa dia tidak menyucikan diri di masa dulu atau kelak, tetapi justru sekarang? Mengapa dia harus menunggu sampai si rase centil itu mati baru mencukur rambutnya menjadi hwesio? Mengapa negara yang diusahakan leluhur, istri dan anaknya masih kalah dibandingkan dengan si rase genit itu? Sekarang, kalau kenyataannya dia sudah menyucikan diri, kenapa pula dia meminta kau datang menemuiku?" pertanyaan thayhou datang bertubi-tubi, seakan semuanya membingungkan hatinya.

Semakin lama suaranya pun semakin keras, Siau Po yang mendengarkan jadi cemas.

"Siapa orang itu sebenarnya?"

"Junjungan kita telah berpesan wanti-wanti. Biar bagaimana, hambamu dilarang membuka mulut, agar urusannya tidak menjadi bocor. Terutama agar Hay thayhou dan Sri Baginda mengetahuinya. junjungan kita juga mengatakan, dengan putra mahkota menggantikan kedudukannya, negara akan menjadi aman dan damai, Beliau benar-benar merasa puas."

"Kalau begitu, mengapa baru sekarang kau mengatakannya kepadaku?" suara thayhou semakin sengit "Sebetulnya aku sudah tidak ingin memikirkannya kembali, Aku tidak ingin mengetahuinya, Bukankah di dalam hatinya hanya ada si rase centil?"

Siau Po masih heran. "Mungkinkah orang itu ayah Sri Baginda?" tanyanya pula dalam hati. "Tapi, kaisar Sun Ti, ayah Sri Baginda kan sudah meninggal lama? justru karena ayahnya wafat, baru Sri Baginda menggantikannya, Mungkinkah Sri Baginda masih mempunyai ayah yang lain?"

Siau Po bingung karena memang dia tidak begitu paham silsilah kerajaan. Yang ia tahu, Kaisar Sun Ti adalah ayah dari si raja cilik sekarang.

Mungkin, bila thayhou dan Hay kongkong berbicara lebih jelas lagi, dia juga belum bisa mengerti.

"Junjunganku sekarang sudah menjadi hwesio, semestinya aku juga menyucikan diri di Ceng-Liang si untuk melayani beliau, tetapi masih ada satu hal yang membuat junjunganku tidak tenang, itulah sebabnya hamba ditugaskan kembali ke istana untuk menyelidikinya...."

"Urusan apa yang membuatnya risau?" tanya thayhou cepat.

"Menurut junjunganku, meskipun Tang Gok hui...."

"Di hadapanku, aku larang kau menyebut nama si rase centil itu?" tukas thayhou bengis.

"Ah! Rupanya yang dimaksud dengan rase centil adalah Tang Gok-Hui. Tentunya dia seorang selir raja, Dan kemungkinan kekasih thayhou menyukainya dan tidak suka lagi kepada thayhou, Itulah sebabnya thayhou menjadi iri hati dan marah!"

"Baik, baik," sahut si thay-kam tua. "Kalau thay hou tidak menyukainya, tentu hamba tidak akan menyebutnya lagi."

Nafas Ibu Suri tersengal-sengal, dia masih penasaran.

"Apa katanya mengenai si rase centil itu?"

"Hambamu tidak mengerti apa yang kau maksudkan, thayhou, Setahu hamba, junjunganku tidak pernah menyebut si rase centil...."

Thayhou marah sekali melihat sikap Hay kongkong yang berlagak pilon.

"Sudah tentu dia tidak akan menyebutnya demikian Di dalam hatinya cuma ada permaisuri Toan-keng. Setelah si rase centil mati, dia langsung menganugerahkan gelarnya itu. Tong keng Hong hou. Langsung saja para budak dan pelayan yang pandai menjilat menyebutnya permaisuri yang baik hati."

"Thayhou benar, Setelah Tang Gok-hui meninggal hamba seharusnya memanggilnya dengan sebutan Toankeng Hong hou. permaisuri itu meninggalkan buku catatannya yang berjudul Toankeng Hou Gi-lok. Apakah thayhou ingin membacanya? Hamba selalu membawanya kemana-mana!"

Hawa amarah dalam hati thayhou semakin meluap-luap mendengar kata-kata Hay kongkong.

"Kau! Kau!" Untuk sesaat dia sampai tidak sanggup mengatakan apa-apa, Namun kemudian dia sadar bahwa thayhou tua itu memang sengaja memancing kemarahannya. Karena itu dia segera mengeluarkan suara tertawa dingin sambil berkata:

"Ya, sekarang ini zaman memang sudah berubah, Penjilat ada di mana-mana, karena itu banyak orang yang senang membaca buku yang isinya ngaco itu. Kecuali satu jilid yang ada padamu dan beberapa jilid yang ada pada junjunganmu, siapa lagi yang masih memiliki buku-buku itu?"

"Thayhou telah mengeluarkan perintah secara diam-diam untuk memusnahkan buku-buku itu. Siapa lagi yang berani menyimpannya? Junjunganku memang memiliki buku itu, namun sebetulnya tidak membawa arti apa-apa. Karena apa yang ditulis oleh Toankeng Hong hou dalam buku itu sudah dihapal luar kepala oleh junjunganku, Hal ini sudah melebihi hanya memiliki buku tersebut."

Thayhou memperhatikan thay-kam tua itu lekat-lekat.

"Untuk menyelidiki urusan apakah sehingga dia menitahkan kau kembali ke istana?"

"Sebetulnya untuk dua macam urusan, tetapi setelah hamba menyelidikinya, ternyata hanya terdiri dari satu urusan saja."

"Dua urusan jadi satu, apakah itu?" tanya thay-hou.

"Yang pertama mengenai kematian putera mahkota Eng Cin ong...."

"Yang kau maksudkan puteranya si rase centil?"

"Yang hamba maksudkan puteranya Toankeng Hong hou...."

"Hm! Binatang cilik itu mati ketika usianya baru empat bulan, Umurnya memang sudah ditakdirkan pendek, Apa yang aneh?"

"Tapi junjunganku mengatakan, ketika pangeran Eng Cin ong mendadak jatuh sakit, tabib istana langsung dipanggil. Dan tabib itu mengatakan penyebab kematiannya aneh sekali...."

"Hm! Tabib istana mana yang begitu pandai memeriksa penyakit? Mungkin kau sendiri yang mengada-ada!"

Hay kongkong tidak menyangkal, dia hanya melanjutkan kata-katanya.

"Ketika Toankeng Hong hou wafat, banyak yang menduga bahwa kematiannya disebabkan tekanan batin karena kehilangan puteranya yang masih bayi itu. Menurut tabib istana, kematian Eng Cin ong disebabkan dua ototnya putus karena hantaman seseorang, karena itu isi perutnya menjadi hancur."

"Apakah junjunganmu itu mempercayai ocehanmu?" tanya thayhou dengan nada dingin.

"Pertama-tama junjunganku memang tidak percaya, tetapi pikirannya berubah setelah hambamu memberikan faktanya. Dalam waktu satu bulan, hamba mencoba penemuan ini pada lima orang dayang, hasilnya... sebab kematian mereka persis dengan kematian Toankeng Hong hou. Kalau hanya satu yang kematiannya sama, mungkin masih bisa dikatakan bahwa perkiraan hamba itu salah, Tapi kalau lima-limanya sama, tentu

persoalannya lain lagi, Akhirnya junjunganku jadi percaya."

"Oh! Hebat sekali! Sungguh mengagumkan di dalam istana ada seorang ahli penyelidikan seperti engkau ini," sindir thayhou.

"Terima kasih atas pujian thayhou," sahut Hay kongkong yang sikapnya tidak berubah meskipun sadar dirinya disindir.

Untuk sesaat keduanya membungkam. Hanya sekali-sekali terdengar suara batuknya si thay-kam tua itu. Sejenak kemudian baru Hay kongkong melanjutkan kata-katanya.

"Itulah alasan mengapa junjunganku menitahkan aku kembali ke istana ini, yakni untuk menyelidiki sebab musabab kematian Toankeng Hong hou dan Eng Cin ong!" <http://kangzusi.com>

Thay hou tertawa dingin.

"Untuk apa diperiksa? Di dalam istana ini, mana ada orang yang kepandaiannya begitu tinggi."

"Biar bagaimana, hambamu yakin orang berkepandaian tinggi itu pasti ada!" sahut Hay kongkong berkeras, "Sehari-harinya sikap Toankeng Hong hou terhadap hamba sangat baik, Hamba selalu mendoakan agar beliau panjang umur dan hidup sejahtera sampai hari tua. seandainya saja sejak semula hamba tahu ada orang yang bernia membunuh beliau, tentu hamba akan mengerahkan segenap kemampuan untuk melindunginya, Hamba rela mengorbankan selebar jiwa tua ini demi keselamatan beliau!"

"Sungguh setia!" ejek thayhou, "Seharusnya dia bersyukur mempunyai seorang anjing pengawal seperti engkau!"

"Sayangnya hamba tidak becus, akhirnya tidak sanggup melindungi permaisuri...."

Thayhou tertawa datar.

"Tentunya setiap pagi kau bersembahyang dan membaca kitab suci agar arwah Tongkeng Hong hou segera mencapai surga...."

Nada suaranya masih mengandung ejekan, tetapi Hay kongkong tidak memperdulikannya.

"Kalau hanya bersembahyang atau membaca kitab suci saja, tidak ada gunanya, Di dalam dunia ini sepertinya ada sebuah pernyataan, yang baik akan mendapat kebaikan, yang jahat akan mendapat balasan!" Hay kongkong menghentikannya kata-katanya sejenak. "Kalaupun pembalasan sampai tidak terjadi, hal ini hanya soal waktu saja...."

Sekali lagi thayhou mendengus dingin, "Perlu thayhou ketahui, junjunganku menitahkan aku menyelidiki dua macam urusan, ternyata hanya terdiri dari satu, Namun di samping itu, tanpa terduga-duga ada sebuah persoalan lainnya yang justru dari satu menjadi dua."

"Rupanya banyak sekali urusan yang berhasil kau selidiki Urusan apa lagi?"

"Urusan yang ada kaitannya dengan selir Hui!"

Ibu Suri tersenyum datar.

"Dia? Dia kan adiknya si rase centil, pantas dia menjadi si rase centil kecil, Untuk apa kau menyebut-nyebutnya?"

"Ketika junjunganku meninggalkan istana, beliau meninggalkan sepucuk surat yang menyatakan bahwa beliau tidak akan kembali lagi untuk selama-lamanya, Berhubung thayhong dan thayhou sadar bahwa suatu negara tidak boleh tanpa pemimpin, itulah sebabnya kalian membuat pengumuman bahwa raja telah mangkat dan putera mahkota Kong Hi diangkat untuk menggantikannya. Kekuasaan akhirnya jatuh di tangan Sri Baginda yang sekarang dan thayhou sendiri, Ketika itu junjunganku sudah mencukur rambutnya menjadi hwesio, Hal ini hanya lima orang yang mengetahuinya, termasuk Gio Lim taisu dan hambamu, Hay tayhu."

Mendengar sampai di situ, Siau Po baru mengerti duduk persoalannya, Rupanya "orang" yang mereka sebut-sebut memang kaisar Sun Ti yang sudah mencukur rambut menjadi hwesio dan kemudian dinyatakan telah mangkat oleh Hong thayhou. Kaisar Sun Ti mengundurkan diri karena sedih sekali ditinggal mati oleh selir kesayangannya, Sedangkan menurut Hay kongkong, kematian selir ini akibat diserang secara gelap oleh seseorang berkepandaian tinggi.

Senang sekali hati Siau Po ikut mendengar pembicaraan mereka, Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Si kura-kura tua tadi mengatakan bahwa rahasia ini hanya diketahui oleh lima orang, Dia tidak tahu jumlah sebenarnya adalah enam, berikut diriku!".

Baru saja berpikir demikian, tiba-tiba timbul rasa jeri dalam hati Siau Po. Sebab dia baru saja mendengar sebuah rahasia besar, apabila si thay-kam tua sampai

mengetahui hal ini, tamatlah riwayatnya, dan kalau Ibu Suri yang mengetahuinya, akibatnya sama saja.

Karena takutnya, gigi Siau Po sampai berbunyi gemeretuk, Untung saja baik Hay kongkong maupun Hong thayhou sedang hanyut dalam pikiran masing-masing sehingga tidak memperhatikannya. Apalagi suara batuk Hay kongkong memang sudah cukup membisingkan.

Beberapa saat kemudian si thay-kam tua baru berkata lagi.

"Ketika Ceng-hui bunuh diri demi junjunganku, seluruh istana memujinya. Tetapi di pihak lain, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa kematian Ceng-hui karena dipaksa seseorang, bukan atas kehendaknya sendiri."

"Itu pasti fitnahan para menteri durhaka yang tidak menghormati kaisar ataupun para atasannya, Cepat atau lambat, orang-orang seperti itu tidak boleh dibiarkan hidup!"

"Tapi, apa yang mereka katakan memang benar, Ceng-hui mati bukan atas kehendaknya sendiri!" kata Hay kongkong.

"Apa kau ingin mengatakan bahwa kematian Ceng-hui karena dipaksa olehku?" tanya thayhou dengan nada sinis.

"Kata-kata paksa, hamba tidak berani ucapkan," sahut thay-kam itu.

"Lalu apa maksudmu?"

"Ceng-hui mati karena dibunuh, bukan dipaksa mati, Hambamu sudah menanyakannya kepada pemeriksa

jenasah, Ketika mayatnya dibersihkan kemudian dimasukkan ke dalam peti, ternyata tulang-tulang di tubuh Ceng-hui telah berpatahan, bahkan batok kepalanya juga remuk, itu merupakan hasil pukulan ilmu Hoa-hut Bian ciang (Pukulan lembut meremukkan tulang) bukan?"

"Mana aku tahu?"

"Hamba pernah mendengar bahwa di dunia ini memang ada ilmu yang lihay itu. Apabila seseorang dihantam oleh pukulan tersebut, dari luar memang tidak terlihat perubahan apa-apa, tapi tidak demikian dengan tulang-tulang dalam tubuhnya. Menurut selentingan, orang yang menjadi korban pukulan itu, dalam tiga atau empat tahun, barulah tulang tulang dalam tubuhnya menjadi hancur. Mungkin orang yang mencelakai Ceng-hui ilmunya belum sempurna, sehingga perubahannya lebih cepat, yakni sore itu juga. Hal inilah yang ditemukan oleh pemeriksa jenasah, Dia terkejut setengah mati, namun tidak berani mengutarakannya kepada siapa pun. Belakangan, setelah hamba memaksanya dengan berbagai cara, baru dia terpaksa mengatakannya. Nah, thayhou, bagaimana tanggapanmu sendiri, benarkah orang itu masih belum sempurna ilmu Hoa-hut Bian ciongnya?"

Terdengar Ibu Suri menyahut dengan suara yang menyeramkan.

"Walaupun belum sempurna, tapi sudah membawa manfaat juga, bukan?"

"Bicara soal bermanfaat, memang benar, Karena setelah dipakai untuk membunuh Ceng-hui, dapat pula digunakan atas diri Haukong Hong hou!" sahut Hay kongkong.

"Ah, benar-benar edan! Kenapa selir raja begitu banyak?" kata Siau Po dalam hati, "Sekarang ada lagi seorang Hau-kong Hong hou, Mungkin permaisurinya lebih banyak daripada nona-nona penghibur di Li Cun-wan."

Dasar bocah nakal, Mungkin hanya dia seorang yang bisa membandingkan jumlah selir raja dengan perempuan-perempuan penghibur di rumah pelesiran.

Sebenarnya kaisar Sun Ti mempunyai empat orang permaisuri yang mana permaisuri pertama telah dipecat. Dia adalah keponakan ibunya sendiri.

Kaisar Sun Ti sangat mencintai Tang Gok-hui, ratu jadi cemburu karenanya dia sering mencari keributan dengan suaminya, itulah sebabnya permaisuri pertama itu dipecat.

Para menteri memprotes perbuatannya. Perkara ini memakan waktu sepuluh tahun, namun akhirnya permaisuri dipecat juga. Kaisar Sun Ti ingin mengangkat Tang Gok-hui sebagai permaisuri, namun sayangnya wanita itu bukan turunan bangsawan, sehingga hal itu tidak memungkinkan.

Akhirnya seorang perempuan lain yang diangkat jadi permaisuri, dia adalah Hau hui Hong Hou yang masih sanak famili ibunya, tentu saja pengangkatan itu karena persetujuan ibunda raja, Raja merasa tidak puas.

Belakangan, setelah putera mahkota Kong Hi diangkat menjadi kaisar untuk menggantikannya, permaisuri itu baru diangkat menjadi Ibu Suri atau Hong thayhou.

Dua permaisuri lainnya, yang pertama adalah ibu kandung kaisar Kong Hi sendiri. Dia asalnya orang Han, ayahnya bernama Tong To-Lai itulah sebabnya kaisar

Kong Hi berdarah campuran, separuh Han dan separuh Boan.

Hong hau adalah seorang selir, tetapi karena anaknya diangkat menjadi kaisar, akhirnya dia pun diangkat menjadi permaisuri, namun di saat pemerintahan Kong Hi tahun kedua dan bulan kedua juga, permaisuri itu wafat. Setelah itu dia pun dianugerahi gelar Hau hong Hong hou.

Yang satunya lagi adalah Tang Gok-hui. Setelah wafat, dia dianugerahi gelar Haulian Hong hou dan Toankeng Hong hou.

Siau Po tidak tahu bahwa Haukeng Hong hou adalah ibu kandung kaisar Kong Hi, ia hanya menjadi heran ketika mendengar perubahan suara thay-hou.

Terdengar Hay kongkong berkata kembali.

"Orang yang mengurus jenazah Haukeng Hong hou sama orangnya dengan yang memeriksa jenazah Tang Gok-hui serta Ceng-hui!"

"Oh... tentunya orang itu, mengoceh yang bukan-bukan lagi bukan? Dia benar-benar pandai memfitnah, sepatutnya mendapat hukuman mati!" kata thayhou.

"Kalau thayhou bermaksud membunuhnya, sekarang sudah terlambat!"

Ibu Suri merasa heran.

"Apakah kau telah membunuhnya?"

"Bukan!" sahut Hay kongkong, "Tahun yang lalu hamba sudah menitahkan orang itu pergi ke Ceng-liang si untuk menuturkan apa yang ditemukannya kepada junjungan kita. Setelah itu, dia mendapat perintah untuk

menyingkir ke luar perbatasan (Kwan gwa), di sana dia harus mengganti she dan nama aslinya untuk menghindarkan diri dari ancaman bencana."

"Kau... kau..." Ibu Suri marah sekali Suaranya sampai bergetar "Kau kejam sekali!"

"Yang kejam bukan hamba, tapi orang lain, Hamba merasa malu tidak mendapat kehormatan demikian besar," sahut Hay kongkong.

Thayhou terdiam beberapa saat. "Kalau begitu, apa tujuanmu datang kemari malam ini?"

"Hamba datang untuk menanyakan satu hal kepada thayhou, Harap Hong thayhou sudi berterus-terang, agar hamba bisa pulang ke Ngo-tai san dan memberikan laporan kepada junjungan kita. Toankeng Hong Hou, Tang Gok-hui dan Ceng hui mati penasaran itulah sebabnya junjunganku sampai meninggalkan istana dan mencukur rambutnya menjadi hwesio. Hamba ingin mengetahui siapa orangnya yang menurunkan tangan jahat kepada mereka, Tentunya dia seorang yang berkepandaian tinggi dan bersembunyi di dalam istana ini, bukan Siapa dia? Hamba sudah tua, penyakit batuk ini pun semakin hari semakin parah dan tidak mungkin bisa disembuhkan lagi, Hamba ibarat lilin yang hampir padam. Kalau hamba tidak tahu siapa orangnya yang telah menurunkan tangan jahat, biar mati pun hamba tidak bisa memejamkan mata dengan tenang."

"Sekarang sepasang matamu sudah buta. Kau tidak bisa melihat lagi, Untuk apa kau bertemu dengan orang itu?" tanya thayhou.

"Meskipun mata hamba sudah buta, tetapi hati hamba masih terang!"

"Kalau hatimu masih terang, mengapa kau harus bertanya padaku, mengapa kau tidak mencari jawabannya sendiri?"

"Lebih baik ditanyakan agar semuanya menjadi jelas dan hamba tidak perlu menduga-duga sekenanya. Sudah berapa bulan hamba menyelidiki masalah ini. Siapa kira-kira orang berilmu tinggi yang bersembunyi di dalam istana, sebetulnya hal ini sulit sekali, sampai suatu hari terjadi peristiwa yang kebetulan sekali, Hamba berhasil mengetahui bahwa Sri Baginda mengerti ilmu silat!"

Thayhou tertawa dingin.

"Kenapa kalau Sri Baginda mengerti ilmu silat? Apakah dia yang membunuh ibu kandungnya sendiri?" sindirnya tajam.

"Maaf! Dosa, dosa kalau hamba berani mengatakan demikian, Hamba malah patut mendapat hukuman mati apabila mempunyai pikiran seperti itu saja. Tidak mungkin Sri Baginda melakukan perbuatan yang demikian durhaka!"

Hay kongkong terbatuk-batuk sedikit, kemudian melanjutkan kembali kata-katanya. "Hamba mempunyai seorang pelayan bernama Siau Kui cu...."

Siau Po terkejut sekali mendengar ucapan thay-kam tua itu.

"Nah, si kura-kura tua mulai menyebut-nyebut namaku," pikirnya was-was.

"Siau Kui cu lebih muda dua tahun dari Sri Baginda," kata Hay kongkong melanjutkan kata-katanya. "Sri Baginda sangat menyukainya, Sering mereka berlatih gulat bersama dan berlatih ilmu silat juga, Kepandaian

Siau Kui cu, hamba yang mengajarkannya, Dia belum terhitung orang gagah nomor satu, tapi mengingat usianya, tidak mudah sembarangan orang mengalahkannya."

Senang juga hati Siau Po mendengar pujian yang secara tak langsung itu.

"Guru yang hebat pasti membuahkan murid yang pandai, sama seperti panglima yang gagah memimpin tentara yang perkasa!" kata Ibu Suri.

"Terima kasih atas pujian thayhou. Tapi, kenyataannya apa yang terjadi, setiap Siau Kui cu berkelahi melawan Sri Baginda, dalam sepuluh kali bertanding, dia pasti kalah sembilan kali, Tipu jurus apa pun yang hamba ajarkan, selalu dapat dipecahkan oleh Sri Baginda, Karena itu pula, hamba berpendapat bahwa guru Sri Baginda mempunyai kepandaian yang lebih tinggi daripada hamba, Hamba juga yakin bahwa di antara para pesilat di dalam istana ini, guru Sri Baginda itulah yang berkepandaian tertinggi itulah sebabnya hamba juga mempunyai keyakinan bahwa tidak sulit menemukan siapa orangnya yang telah membunuh dua orang permaisuri dan seorang putera mahkota itu."

"Oh, begitu..." kata Ibu Suri, "Kau berbicara dengan berbelit-belit, apakah hanya ini yang ingin kau katakan kepadaku?"

"Barusan thayhou mengatakan bahwa di bawah bimbingan seorang guru yang hebat, pasti membuahkan seorang murid yang pandai, Demikian juga kebalikannya, Apabila ada seorang murid yang hebat, gurunya pasti terlebih lihay lagi, Sri Baginda paham ilmu Patkua Yu-liong ciang yang terdiri dari enam puluh empat jurus.

Hamba yakin guru Sri Baginda juga paham ilmu Hoa-hut Bian ciang."

"Apakah kau telah berhasil mengetahui siapa adanya orang itu?" tanya thayhou tenang.

"Ya, hamba telah mengetahuinya!"

Thayhou tertawa dingin.

"Harus kuakui kehebatanmu! Kau dapat mempertimbangkan segalanya sampai jauh, Sengaja kau mengajarkan ilmu silat kepada Siau Kui cu agar dia dapat melayani Sri Baginda, rupanya kau menggunakan kesempatan itu untuk menyelidiki siapa adanya guru Sri Baginda,"

Hay kongkong menarik nafas panjang. "Hamba melakukannya karena terpaksa." Dia menghentikan kata-katanya sejenak untuk merenung, Kemudian baru dia melanjutkan kembali "Siau Kui cu adalah telur busuk yang paling licik dan jahat yang hamba temui, dia telah meracuni hamba sehingga kedua mata hamba menjadi buta, seandainya hamba tidak ada keperluan memanfaatkan dirinya, mungkin sudah sejak lama hamba membunuhnya!"

Thay hou tertawa terbahak-bahak.

"Siau Kui cu memang bocah yang cerdas, dia telah membutakan kedua matamu, Bagus! Besok aku akan memberikan hadiah besar kepadanya!"

"Terima kasih, thayhou, seandainya thayho mengeluarkan perintah untuk menguburkannya dengan upacara kebesaran, tentu arwahnya akan bersyukur kepada thayhou di alam baka," kata Hay kongkong memberitahukan.

"Apakah kau telah membunuhnya?"

"Hamba sudah bersabar terlalu lama, Apalagi sekarang hamba tidak memerlukan tenaganya lagi."

Siau Po terkejut juga gusar sekali, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Kampret! Rupanya sejak dulu kura-kura tua ini sudah tahu bahwa aku adalah Siau Kui cu gadungan, bahkan dia juga tahu bahwa kedua matanya dibutakan olehku. Dan dia hanya memperlakukaku untuk menyelidiki ilmu silat Sri Baginda, itulah sebabnya dia belum membunuhku sampai hari ini. Dia mengajari aku ilmu silat untuk mengetahui siapa yang menjadi gurunya Sri Baginda, Celaka! Kalau aku tahu, tentu aku tidak akan menceritakan dengan jujur jurus-jurus yang digunakan Sri Baginda, Hm sekarang kura-kura tua ini mengira aku sudah mati. Pasti akan datang saatnya di mana dia akan terkejut setengah mati mengetahui aku masih hidup!"

Hay kongkong terbatuk-batuk, kemudian dia menarik nafas dalam-dalam.

"Watak junjungan kita tidak sabaran, Apa pun yang diinginkannya, harus dilaksanakan pada saat itu juga, sayangnya beliau merasa kecewa menjadi raja, karena orang yang dicintainya tidak sanggup beliau lindungi. Junjunganku sudah menjadi hwasio, tetapi dia tidak dapat melupakan Tang Gok-hui dan Ceng-hui. Ketika hamba berangkat menuju istana ini, junjunganku telah menitipkan selebar surat sebagai firman agar hamba menyelidiki siapa pembunuh Toankeng Hong hou, Ceng-hui dan putera mahkota yang masih bayi, Hamba mendapat kuasa untuk membunuh pembunuh itu apabila berhasil ditemukan!"

"Hm!" Thayhou mendengus dingin, "Dia kan sudah mencukur rambut menjadi hwesio, mengapa otaknya masih dipenuhi urusan membunuh dan mencelakai orang? Kan tidak sepatutnya seorang yang menyucikan diri mempunyai pikiran kotor?"

Hay kongkong tidak memberi tanggapan atas ucapan thayhou itu, Dia hanya berkata:

"Hamba telah memikirkan baik-baik bahwa hamba mungkin bukan tandingan guru Sri Baginda yang lihay itu, Karena itu diam-diam hamba mempelajari sebuah ilmu baru, tapi sayangnya hamba terlalu terburu nafsu, sehingga salah jalan dan menderita penyakit batuk yang tidak bisa disembuhkan ini, Di samping itu, mata hamba juga sudah buta, Tampaknya hamba tidak mempunyai harapan untuk...."

"Benar!" tukas thayhou, "Kau sudah kena penyakit yang parah dan matamu pun sudah buta pula, Meskipun seandainya kau mendapat firman rahasia, kau tidak sanggup menyelesaikannya lagi!"

Hay kongkong menarik nafas panjang.

"Memang benar..." Tampangnya seperti menderita sekali "Nah, sekarang juga hambamu ingin mohon diri!" Selesai berkata: orang tua itu langsung membalikkan tubuh, kemudian berjalan perlahan-lahan menuju luar.

Melihat keadaan itu, lega rasanya hati Siau Po.

"Asal kura-kura tua itu pergi, aku akan bebas. Dia mengira aku sudah mati, tidak mungkin di mencari aku lagi!" pikirnya dalam hati.

"Tunggu dulu!" teriak Ibu Suri, "Hong thayhu kau hendak kemana?"

"Hamba sudah menceritakan semuanya kepada thayhou, sekarang hamba akan pergi untuk menunggu saat kematian...."

"Jadi kau tidak melakukan tugas yang dititahkan kepadamu?"

"Hamba mempunyai keinginan, tetapi tenaga sudah tidak memungkinkan. Lagipula hamba juga tidak berani melakukan perbuatan yang kurang sopan terhadap Yang Mulia."

"Hm! Kau sungguh tahu diri! Tidak sia-sia kau melayani kami sekian tahun!" kata thayhou dengan nada sinis.

"Ya, ya! Terima kasih atas budi kebaikan thay hou, Dendam kesumat ini biar ditangguhkan saja sampai Sri Baginda dewasa dan beliau yang akan menyelesaikannya."

Terdengar dia batuk-batuk beberapa kali. Lalu melanjutkan kembali "Kabarnya Sri Baginda telah berhasil membekuk Go Pay. sungguh perbuatannya hebat sekali! sikapnya gagah, ibunya sendiri tewas dianiaya orang. Hamba yakin tidak lama lagi beliau akan curiga dan akan menyelidikinya sampai tuntas, sayangnya hamba tidak dapat menunggu begitu lama sampai semua misteri ini disingkapkan!"

Thayhou melangkah maju beberapa tindak.

"Hay tayhu, kembali!"

Thay-kam tua menghentikan langkah kakinya. "Ya, thayhou, ada perintah apa?"

"Barusan kau sudah berkata panjang lebar di hadapanku Semua ucapanmu itu tidak bisa dipegang,

Apakah kau sudah menyampaikannya kepada Sri Baginda?" Suara wanita itu jadi meninggi.

"Belum, thayhou, Hamba berencana untuk mengatakannya besok pagi sekarang hamba mohon diri dulu...."

"Bagus! Bagus!" kata thayhou, namun tepat pada saat itu juga, terdengar suara angin berkesiur sebanyak dua kali.

Siau Po terkejut sekali, dia sampai melongokkan kepalanya untuk melihat apa gerakan yang terjadi.

Tampak tubuh thayhou berkelebat dengan gesit ke arah Hay kongkong? sepasang tangannya secara bergantian mengirimkan serangan ke arah thay-kam tua itu.

Hay kongkong sendiri tetap berdiri tegak, tangannya bergerak menangkis serangan yang gencar itu. Matanya memang buta, tapi kepandaianya tinggi sekali, biar diserang dari mana pun, dia sanggup menghindarkan diri.

Diam-diam Siau Po merasa kagum, namun dia juga berpikir "Mengapa thayhou menyerang kura-kura tua ini? Ah! Rupanya thayhou pandai bersilat!"

Thayhou bergerak dengan lincah, setiap pukulannya mengandung tenaga yang dahsyat, tetapi Hay kongkong tetap berdiri tegak dan dapat mengimbangi setiap serangannya dengan baik, Angin yang terbit dari pukulan thayhou dapat terdengar jelas, tapi sambutan tangan Hay kongkong justru tidak terdengar sama sekali.

Sesaat kemudian, tibalah saat yang membahayakan, tiba-tiba tubuh thayhou mencelat ke atas, sebelah

kakinya mengirimkan sebuah tendangan. Hay kongkong menangkis, tangan dan kaki mereka lantas beradu, akibatnya tubuh thayhou terpental ke belakang dan mendarat di atas tanah dalam keadaan limbung.

Di pihak lain, Hay kongkong juga terhuyung-huyung ke belakang beberapa tindak.

"Budak yang baik!" bentak thayhou, Nada suaranya gusar dan kesal "Sungguh pandai kau berpura-pura. Kau mengajarkan ilmu Siaulim pai kepada Siau Kui cu agar aku menduga bahwa kau adalah orang dari partai itu. Tetapi kenyataannya kau orang Kongtong pai!"

"Maaf, thayhou, Sama saja, tidak ada perbedaannya di antara kita, Thayhou sendiri mengajarkan ilmu Bu tong pai untuk menipu hambamu ini. Namun, ilmu Hoa-hut Bian ciang adalah ilmu istimewa dari Coa To (Pulau Ular). sebenarnya hal ini sudah hamba ketahui sejak dua tahun yang silam...."

Siau Po dapat menyaksikan apa yang berlangsung di antara mereka. Dia juga dapat mendengar semuanya dengan jelas, Dia menjadi heran dan kagum terhadap kedua orang itu, namun karena otaknya yang cerdas, sekejap saja dia sudah paham.

"Kura-kura tua ini sungguh licik, Dia mengajarkan aku ilmu Taykim Na hoat dan Taycu Taypi Cian-Yap jiu, semua merupakan ilmu Siau lim pai. Dia melakukannya agar thayhou bisa dikelabui, Dan kenyataannya dia orang Kong tong pai. sayangnya ilmu Patkua Yu-Liong ciang justru tidak berhasil mengelabui kura-kura tua ini. Ah! Rupanya ilmu silat Sri Baginda diajarkan oleh thayhou!"

Berpikir sampai di sini, tiba-tiba seluruh tubuhnya dingin karena berkeringat. Mendadak dia ingat suatu hal yang penting, "Celaka! Thayhou mengerti ilmu silat Hoa-hut Bian ciang, Mungkinkah para permaisuri dan putera mahkota yang mati adalah korban-korban thayhou sendiri? Kalau benar, gawat! Bahkan ibu kandung kaisar pun dibunuhnya! Bagaimana kalau Hay kongkong menyampaikan rahasia itu kepada Sri Baginda? Hebat akibatnya! Kalau Sri Baginda berniat menghukum mati Ibu Suri, thayhou pasti akan membunuhnya pula, Bagaimana baiknya?"

Pada saat itu, satu-satunya yang menjadi pikiran Siau Po adalah segera angkat kaki dari tempat itu, Dia merasa dirinya terancam bahaya besar. Namun dia masih ketakutan sehingga kedua lututnya terasa lemas, dia tidak kuat melangkahakan kakinya sama sekali. Keadaannya tidak berbeda seperti orang yang tengah bermimpi buruk.

Saat itu pula terdengar suara Ibu Suri.

"Setelah urusannya menjadi begini, kau masih berharap dapat meninggalkan tempat ini?"

Tampaknya Hay kongkong tidak takut terhadap ancaman itu. "Thayhou boleh dipanggil semua siwi, makin banyak makin baik. Dengan demikian hamba bisa membeberkan semuanya kepada mereka, Hamba yakin pasti ada salah satunya yang bisa menyampaikan apa yang hamba katakan kepada Sri Baginda!"

Thayhou tertawa. suaranya melengking dan nyaring.

"Hm! jalan pikiranmu hebat sekali!" Bicaranya perlahan, Hal ini membuktikan bahwa dia sedang mengatur pernafasannya yang memburu.

"Harap thayhou jaga diri baik-baik. jangan sampai thayhou tersesat seperti hamba!"

"Kau baik sekali!" sindir thayhou sinis.

"Thayhou justru manusia paling baik di dunia ini!" Hay kongkong tidak mau kalah set.

Sebetulnya kepandaian Hay kongkong dengan thayhou berimbang, tetapi karena matanya buta, dia merasa tidak bisa menandingi Ibu Suri itu. Dia menyadari kehebatan Hoa-hut Bian ciang wanita itu, ilmu itu merupakan ilmu simpanan dari Coa To.

Untuk menghadapi ilmu tersebut, diam-diam dia mempelajari sebuah ilmu baru. Ketika itu dia masih belum tahu siapa pembunuh Tang Gok-hui, Ceng-hui dan putera mahkota yang masih bayi itu.

Setelah mengetahui bahwa kaisar Kong Hi dan Siau Kui cu senang bertanding ilmu silat, dia mulai mempunyai dugaan dari mana Sri Baginda mempelajari ilmu silat, Hay kongkong yakin pembunuh para permaisuri dan putera mahkota adalah guru Sri Baginda. Dia juga membayangkan bahwa pada suatu hari kelak dia akan berhadapan dengan tokoh yang lihay itu.

Di samping itu, berkat kecerdikannya Hay kongkong juga berhasil mengetahui penyamaran Siau Po. Dia yakin Siau Kui cu yang asli sudah dibunuh oleh bocah itu dan si setan cilik itu pula yang membutakan kedua matanya.

Tetapi, karena Siau Kui cu palsu hanya seorang bocah cilik, dia menduga ada orang lain yang menjadi dalang dibalik semuanya, itulah yang membuatnya bertekad untuk menyelidiki siapa adanya dalang itu.

Dalam hal ini, dugaannya salah, Siau Po melakukan apa-apa hanya berdasarkan nalurinya sendiri, tidak ada orang yang menyuruh ataupun menasehatinya untuk melakukan apa saja, dengan demikian Hay kongkong tidak bisa membuktikan apa-apa.

Terpaksa dia menggunakan akal, Dia mengajarkan Siau Po ilmu-ilmu Siau lim pai dengan harapan lawan bisa dikelabui, ternyata siasatnya berhasil.

Sejak setengah tahun yang lalu, thayhou sudah menduga bahwa Hay kongkong adalah tokoh dari Siau lim pai. Sebaliknya, Hay kongkong dapat mengira dengan tepat bahwa thayhou bukan orang dari Bu tong pai. Karena itu, dalam pemikiran, ternyata thayhou masih kalah satu tingkat dengan Hay kongkong.

Hay kongkong juga mempunyai pikiran jauh. Karena matanya buta, dia sudah kalah selangkah itulah sebabnya dia harus memancing agar lawan menyerangnya terlebih dahulu.

Dia juga harus mendapat kepastian atas dugaannya bahwa thayhou adalah sang pembunuh, dia masih menyimpan keraguan sebab bagaimana caranya thayhou bisa menguasai ilmu Hoa-hut Bian ciang yang merupakan ilmu simpanan Coa to.

Ilmu itu harus ditekuni setidaknya selama dua puluh lima tahun, walaupun ada kemungkinan di masa muda thayhou pernah pergi ke Coa To, namun rasanya tidak mungkin mempunyai begitu banyak waktu untuk melatihnya, karena itu pula dia mempunyai dugaan bahwa di samping thayhou masih ada seorang tokoh lihay lainnya.

Untuk mendapat kepastian itu, sengaja dia mengoceh bahwa akan membawa persoalan itu kepada Sri Baginda, kali ini dia berhasil, thayhou menjadi panik, tanpa disadari dia mengakui bahwa dialah pembunuhnya.

Pertempuran masih berlangsung, Dalam tiga gebrakan, thayhou menderita luka dalam. Hay kongkong tahu hal itu dan dia merasa puas, Dia beranggapan bahwa setelah terluka, thayhou tidak bisa berbuat banyak lagi terhadapnya.

Luka thayhou tidak ringan, dia menjadi cemas dan bingung, diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Celaka kalau thay-kam tua ini berhasil meloloskan diri, kalau dia sampai membeberkan urusan ini kepada Sri Baginda, aku dan sahabat-sahabatku tentu akan terjerumus dalam bencana besar. Si rase kecil centil yang ada dalam penjara tentu akan bersorak kegirangan mengetahui berita ini...."

Hati Ibu Suri menjadi panas apalagi setelah membayangkan arwah Tang Gok-hui akan senang melihat keruntuhannya, dia menarik nafasnya dalam-dalam kemudian berkata dengan suara lantang.

"Malam ini aku akan mengadu jiwa denganmu agar kita mati bersama-sama!"

Kalau ditinjau dari kedudukannya, sebetulnya tidak pantas seorang Ibu Suri berkelahi dengan seorang thay-kam, akan tetapi keadaannya membuat dia terpaksa melakukan hal ini.

Belum sempat si thay-kam tua mengatakan apa-apa. thayhou sudah melanjutkan kata-katanya kembali, cuma nadanya kali ini agak lunak.

"Hay tayhu, kau memang suka mengarang-ngarang. pergilah kau, beberkan kepada Sri Baginda, Usia Sri Baginda memang masih muda, tetapi otaknya cerdas sekali. Coba kita lihat, siapa yang akan dipercayainya, kau atau aku!"

Hay kongkong tetap bersikap tenang.

"Pertama-tama Sri Baginda tidak akan percaya dengan kata-kata hamba, malah ada kemungkinan hamba akan segera ditawan dan dihukum mati. Tetapi beberapa tahun kemudian, beliau pasti dapat berpikir kembali dan insaf bahwa hamba benar. Bila saat itu tiba, kehancuran akan terjadi pada diri thayhou beserta kerabat thayhou yang lainnya!"

Mendengar kata-kata itu, thayhou jadi tercekat, karena apa yang diucapkannya memang bisa menjadi kenyataan, apabila Sri Baginda berpikir dengan tenang, berdasarkan kecerdasan otaknya dia memang bisa membuktikan kebenarannya kata-kata si thay-kam tua ini.

Hay kongkong tidak menunggu jawaban Ibu Suri, dia segera melanjutkan kata-katanya.

"Junjunganku telah berpesan, apabila hamba sudah berhasil menyelidiki siapa adanya pembunuh itu, hamba berhak melakukan tindakan apa saja terhadapnya, sayangnya keadaan hamba tidak memungkinkan, itulah sebabnya hamba terpaksa menempuh jalan lain, yakni memberitahukannya kepada Sri Baginda!" selesai berkata: kembali thay-kam tua itu melangkah pergi.

Diam-diam thayhou mengerahkan tenaga dalamnya untuk menghajar thay-kam kurang ajar itu. Tetapi, belum sempat dia mengambil tindakan apa-apa, tiba-tiba Hay

kongkong membalikkan tubuhnya dan mengirim sebuah serangan. Kedua tangannya meluncur ke depan dengan cepat.

Hay kongkong mendapat tugas dari junjungannya, yakni kaisar Sun Ti. Dia diharuskan menyelidiki siapa pembunuh kedua permaisuri dan putera mahkotanya, Kata-katanya akan mengadu kepada Sri Baginda hanya gertakan belaka agar perhatian thayhou teralihkan.

Secara tiba-tiba dia menyerang thayhou yang dianggapnya lawan tangguh itu, sebelumnya dia juga sudah menghimpun seluruh tenaga dalamnya dan menduga dengan tepat di mana posisi berdirinya thayhou agar dia bisa menyerang dengan telak.

Kedua matanya memang buta, tetapi selama ini dia sudah melatih pendengarannya dengan baik sehingga dia dapat melancarkan serangannya ke dada Ibu Suri.

Ibu Suri ingin mengirimkan serangan, tetapi ternyata dia yang diserang terlebih dahulu, untuk sesaat hatinya terkesiap, sebenarnya dia sudah menghitung matang-matang posisinya apabila serangannya menderita kegagalan. Dia yakin, dengan matanya yang buta, thaykam tua itu tidak akan sanggup menandinginya, Siapa nyana kepandaian thaykam itu memang tinggi sekali.

Untuk sesaat thayhou sempat kewalahan diserang sedemikian rupa oleh si thaykam tua. Namun belakangan dia bisa juga menguasai dirinya sehingga mulai balas menyerang.

Ketika mengadu tenaga dalam, Hay kongkong yakin dia akan meraih kemenangan karena thayhou sudah terluka, ia akan bertahan terus sampai lawannya kehabisan tenaga.

Siau Po dapat melihat semuanya dengan tegas dari tempat persembunyiannya, Dia melihat thay hou mengadu tenaga dengan sebelah tangannya. Tampaknya keadaan mereka biasa-biasa saja, tetapi sebenarnya tidak, karena dengan lewatnya waktu tenaga dalam Hay kongkong akan semakin kuat.

Thay-hou heran ketika merasakan perubahan pertahanan thay-kam tua itu. Dia juga merasa terkejut.

"Untung sejak semula aku sudah bersiap-siaga. Coba kalau tidak, mungkin sekarang aku sudah celaka. Malam ini mungkin nyawaku bisa amblas tangannya," pikir thayhou dalam hati.

Ibu Suri bukan orang bodoh, ia tahu apa yang harus dilakukannya, Di saat tangannya menahan serangan orang tua itu, tangan kirinya meraba dalam saku untuk mengeluarkan senjatanya yang istimewa, Ngo-bi ci, sejenis ujung tombak dari baja berlapis platina.

Secara diam-diam dia mengarahkan bagian yang runcing dari senjata itu ke dada lawan.

Siau Po dapat melihat gerak-gerik thayhou, Dia masih mengintai karena belum menemukan kesempatan yang baik untuk melarikan diri. Melihat berkilaunya sinar putih di tangan wanita itu, diam-diam dia merasa senang. Biar bagaimana, dia lebih berpihak kepada thayhou.

"Bagus, bagus! Biar bagaimana, tampaknya si kura-kura tua malam ini terpaksa berpulang ke alam baka!" serunya dalam hati.

Tetapi, ketika senjata thayhou mengulur ke depan secara perlahan-lahan, tiba-tiba gerakannya terhenti. Hal ini disebabkan tenaga dalam Hay kongkong yang mulai

mendesak Ibu Suri. Tenaga wanita itu sendiri semakin melemah.

Karena terdesak, thayhou terpaksa harus menggunakan tangan yang satunya. Tapi dia menggerakkannya dengan perlahan, agar senjatanya tidak diketahui oleh pihak lawan, namun karena kelambatannya, dia berhasil didahului oleh lawan. Siau Po melihat tangan kiri thayhou gemetar, dia melihat senjata wanita itu tidak dapat digerakkan. Dia tidak tahu apa sebabnya.

Sesaat kemudian, senjata itu bukan saja tidak bisa bergerak ke depan malah perlahan-lahan mulai mundur, thayhou masih bertahan tetapi keadaannya mulai terdesak.

Saat itulah Siau Po baru mulai tersadar, hatinya tercekot.

"Ah! Celaka! Thayhou tidak sanggup melawan kura-kura tua itu! Kalau aku tidak menyingkir sekarang juga, nanti tentu tidak ada kesempatan lagi!" pikirnya dalam hati, ia segera membalikkan tubuhnya dan melangkah dengan mengendap-endap. Dia tidak ingin mengambil resiko sedikit pun. Dia juga yakin setelah agak jauh, baru dirinya aman.

Tepat ketika dia sampai di depan pintu dan mengulurkan tangan untuk membukanya, dia mendengar seruan tertahan dari mulut Hong thayhou. Hatinya terperanjat dan cepat dia menolehkan kepalanya.

"Celaka! Thayhou telah dibunuh oleh kura-kura tua itu!" keluhnya dalam hati.

Justru pada saat itulah terdengar suara Hay kongkong. "Thayhou, kau ibarat lampu yang sudah mula

kehabisan minyak, sebentar lagi pelitamu akan padam dan habislah semuanya, kecuali kalau ada orang yang datang menolongmu atau mendadak menikam punggungku yang mana akan membuat aku mati karenanya!"

Siau Po mendengar kata-katanya thay-kam tua itu dengan jelas.

"Oh, kiranya thayhou belum mati, Tapi apa yang dikatakan kura-kura tua itu ada benarnya juga, dia sedang menghadapi thayhou dengan kedua tangannya. Kalau aku membokongnya, tentu di tidak dapat berbuat apa-apa. Kau sendiri yang memancing orang mencelakainya, maka jangan kau salahkan aku!" katanya dalam hati.

Dalam keadaan yang demikian kritis, Siau Po langsung mengambil keputusan. Dia ingin membantu thayhou, dia juga ingin membunuh thay-kam tua itu, sekarang ada kesempatan yang baik, dia harus menggenggamnya erat-erat.

Siau Po segera membungkuk dan mencabut belati yang terselip di kaos kakinya, setelah itu dia melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil berteriak.

"Hei, Kura-kura tua! jangan celakai thayhou!" Dia langsung menerjang ke depan untuk menikam punggung thay-kam tua itu.

Hay kongkong memang hebat sekali, ketika dia sedang melayani Ibu Suri, telinganya yang tajam dapat mendengar suara langkah kaki yang lirih sekali.

Tiba-tiba saja ingatannya melayang kepada Siau Kui cu. Dia langsung menduga bocah itu pasti belum mati, Dia takut Siau Kui cu gadungan itu akan meminta

bantuan para pengawal untuk membekuknya, karena itu dia segera memancing Siau Po dengan kata-katanya dan bocah itu langsung keluar dari tempat persembunyiannya untuk menyerangnya.

Siau Po tertipu, Dadanya terkena tendangan Hay kongkong, Tubuhnya langsung terpental juga ke belakang dan memuntahkan segumpal darah segar, serangan yang dahsyat itu telah menggagalkan bokongannya.

Ketika menyerang si bocah yang datang dari belakang, Hay kongkong sudah menduga thayhou akan berusaha menyelamatkan diri. Kemungkinan dia akan diserang oleh tangan kiri lawan, cepat di berjaga-jaga, tangan kanannya mendekap bagian perut.

Namun tepat pada saat itu si thay-kam tu terkejut setengah mati. Dia merasa telapak tangannya tersentuh benda yang dingin dan perutnya terasa nyeri seketika, karena matanya buta, dia tidak dapat melihat keadaan lawan.

Dia mengira thayhou akan menyerangnya dengan tangan kosong, tidak diduga sama sekali bahwa wanita itu telah menyiapkan senjata yang luar biasa tajamnya perutnya langsung terkena tikaman. Saking nyeri dan terkejutnya, Hay kongkong menghantamkan tangan kirinya.

Thayhou sedang menikam tidak sempat di membela diri, Hantaman thay-kam tua itu langsung membuat tubuhnya terpental ke belakang beberapa tindak, untung saja dia masih sempat mengendalikan gerakan tubuhnya dengan kaki kiri sehingga tidak sampai jatuh roboh terguling.

Dadanya teras sesak, darah di dalamnya terasa bergejolak, hampir saja dia semaput. Dia juga khawatir si thay-kam tua itu akan menyerang terus, karenanya dia menyurut mundur dua langkah kemudian bersandar pada tembok.

Terdengar Hay kongkong mengeluarkan suara tawa yang melengking dan menyeramkan.

"Nasibmu mujur sekali! Benar-benar mujur!" Secara berturut-turut dia melancarkan tiga buah serangan. Setiap kali menyerang, kakinya pun turut melangkah maju ke depan sehingga jaraknya dengan Ibu Suri semakin dekat.

Menghadapi serangan yang demikian beruntun, thayhou melompat ke kanan, namun apa daya kakinya tergelincir sehingga tubuhnya melorot turun terkulai di atas tanah.

Tepat pada saat itu, tembok di mana thayhou bersandar tadi terhantam pukulan Hay kongkong sehingga timbullah suara yang bergemuruh.

Wajah thayhou pucat pasi.

"Tamatlah riwayatku!" pikirnya dalam hati, Dia tidak dapat bergerak lagi, sedangkan jarak antara Hay kongkong dengannya semakin dekat

Tapi, setelah menyerang secara beruntun, Hay kongkong tidak bergerak lagi, tubuhnya menopang pada reruntuhan tembok, Ternyata setelah perutnya tertikam, orang tua itu sudah menggunakan sisa tenaganya yang terakhir untuk melakukan serangan.

Dengan penuh kebencian, orang tua itu melancarkan pukulannya, Keadaannya sudah mendekati kalap.

Namun sayangnya, serangan yang terakhir itu hanya mengenai tembok yang hancur seketika.

Dengan berhentinya serangan yang gencar itu, berhenti pula denyut jantung thay-kam tua itu.

Thayhou melihat orang tua itu mendekam sekian lama, dia mulai dapat menduga apa ya terjadi, Thayhou berusaha untuk bangun, namu dia mengalami kegagalan Dalam keadaan bingung dia bermaksud memanggil dayangnya agar membimbingnya kembali ke kamar, namun saat itu juga dari kejauhan dia mendengar sayup-sayup orang ramai mendatangi.

"Mungkin para penjaga sudah mendengar suara perdebatan dan perkelahianku dengan thay-kam tua itu, suara runtuhnya tembok yang dihajar orang juga keras sekali. Bagaimana kalau para siwi atau thay-kam istana datang kemari dan menyaksikan aku rebah tidak berdaya sedangkan tidak jauh dariku ada mayat thay-kam tua dan thay-kam muda itu" pikirnya dalam hati.

Thayhou menjadi panik. Dikiranya Siau Kui cu juga sudah mati. Dia bertekad untuk mencoba bangun kembali, namun lagi-lagi dia gagal. Pikirannya tambah bingung, sedangkan suara orang yang mendatangi semakin dekat.

Tiba-tiba terdengar suara seseorang menyapanya.

"Apakah thayhou baik-baik saja?"

Thayhou menolehkan kepalanya dan melihat seseorang sedang menghampiri.

"Bagaimana kalau hamba membantu thayhou berdiri?" tegur orang itu kembali.

Ibu Suri langsung mengenalinya sebagai Siau Kui cu.

"Oh, Kau... kau tidak mati ditendang thay-kam jahat itu?"

"Dia mana sanggup menendang mati hamba," sahut si thay-kam cilik.

Ketika tertendang oleh Hay kongkong, Siau Po langsung muntah darah, namun sesaat kemudian dia bisa mempertahankan diri dan merayap bangun kembali, Karena itu dia melihat semuanya dengan jelas.

Sampai si thay-kam tua roboh terkulai di atas reruntuhan tembok, dia masih berdiam diri sejenak, kemudian dia memungut sebutir batu kecil yang lalu disambitkannya ke kepala Hay kongkong, tidak ada reaksi apa-apa meskipun sambitannya mengenai kepala thay-kam tua itu dengan jitu.

Hati Siau Po agak lega karena dia yakin setidaknya orang tua itu pasti tidak sadarkan diri seandainya tidak mati, dia pun berjalan perlahan-lahan mendekati Hay kongkong dan menyepakinya satu kali. Tetap tidak ada reaksi, sekarang Siau Po yakin bahwa thay-kam tua itu memang sudah mati. Dia segera mendekati thayhou dan menawarkan jasanya.

Otak Siau Po memang cerdas, dia juga sudah mendengar sayup-sayup orang ramai mendatangi. Apabila dia kepergok begitu saja, tentu dia tidak bisa meloloskan diri, itulah sebabnya dia mengambil keputusan untuk menolong thayhou. Dengan demikian dia jadi punya alasan apabila di tanyai apa yang telah terjadi.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 09

"Oh, anak yang baik! Lekas kau bimbing aku ke dalam kamar!" kata thayhou setelah mengenali Sia Po.

Dia juga tidak perlu merasa malu, memang Sia Kui cu seorang bocah laki-laki, tapi dia toh seorang thay-kam yang sudah dikebiri.

"Baik!" sahut Siau Po yang langsung memegang lengan wanita itu dan membimbingnya masuk ke dalam kamar. Dia juga membantu thayhou berbaring di atas tempat tidurnya.

Siau Po sendiri sudah terlalu letih, selesai membantu Ibu Suri, dia sendiri jatuh terkulai di atas permadani yang tebal, nafasnya tersengal-sengal.

"Kau berbaring saja," kata thayhou, "Nanti kalau ada yang datang, jangan mengeluarkan suara sedikit pun."

"Ya," sahut Siau Po mengangguk lemah.

Sejenak kemudian terdengarlah suara yang riuh rendah di luar kamar thayhou. Rupanya sudah banyak orang yang berkumpul di sana, Ada yang membawa obor dan ada juga yang membawa lentera.

"Eh, ada thay-kam mati di sini!" teriak seseorang dengan nada terkejut.

"Dia Hay kongkong dari ruang Siang-sian tong!" seru yang lainnya begitu mengenali siapa adanya mayat itu.

Seorang lainnya segera berteriak dengan suara lantang.

"Lapor! Harap thayhou ketahui bahwa di dalam taman ini telah terjadi sesuatu, semoga thayhou dalam keadaan baik-baik saja!"

"Urusan apa yang telah terjadi?" tanya thayhou pura-pura tidak tahu apa-apa.

Jawaban itu melegakan hati para siwi dan thay-kam yang berdatangan di taman itu. Kalau thayhou dalam keadaan selamat, berarti mereka pun aman. Meskipun peristiwa itu terjadi di dalam keraton Cu-Ceng kiong.

"Kemungkinan hanya para thay-kam yang berkelahi, bukan urusan penting, silahkan thayhou beristirahat peristiwa ini akan segera diurus dan besok baru hamba memberikan laporan selengkapny," sahut siwi tadi.

"Baiklah!"

Suara yang bising pun mereda, mereka bekerja dengan hati-hati. Mayat Hay kongkong diangkat kemudian reruntuhan tembok dirapikan kembali.

"Di sini masih ada mayat seorang dayang cilik!"

Tiba-tiba terdengar seseorang berteriak "Eh... Dia masih belum mati hanya pingsan...."

"Syukurlah kalau belum mati. Nanti kalau sadar, kami bisa mendapat keterangan yang jelas darinya...."

Thayhou mendengar pembicaraan itu, dia segera menukas.

"Apa? Ada dayang kecil yang tidak sadarkan diri? Cepat pondong dia masuk ke dalam kamarku!"

Thayhou tahu satu-satunya dayang cilik yang melayaninya hanya Lui Cu. Dia harus mendapatkan nona cilik itu agar setelah sadar, Lui Cu tidak sembarangan berbicara.

Perintah thayhou segera dilaksanakan. Dua orang pengawal segera memondong tubuh Lui Ci kemudian

memasukkannya ke kamar Ibu Suri, setelah itu mereka langsung keluar lagi.

Sampai saat itu, para dayang yang lainnya serta beberapa thay-kam yang melayani Ibu Suri baru berdatangan. Mereka hanya berdiri di depan pintu kamar menunggu perintah. Tidak ada seorang pun yang berani lancang masuk ke dalam.

Ibu Suri tahu para pelayannya sudah berdatangan, dia segera memberi perintah.

"Kalian tidak perlu menunggu di sini, istirahatlah!"

Seperti mendapat pengampunan, berbondong-bondong pelayan itu menyatakan terima kasih lalu meninggalkan keraton Cu-ceng kiong.

Sebetulnya, memang tidak ada dayang yang tahu thayhou mengerti ilmu silat. Kalau ia berlatih, selalu dilakukannya dalam keadaan seorang diri, baik di dalam kamar ataupun di luar. Dia melarang dayang, siwi atau thay-kam sembarangan menyentuh pintu kamarnya.

Sementara itu, thayhou segera memejamkan matanya untuk beristirahat setengah kentungan kemudian, keadaannya mulai membaik. Tenaga Siau Po sendiri sudah mulai pulih sebagian, dia bisa duduk tegak bahkan berdiri.

Thayhou bingung melihat keadaan Siau Po yang baik-baik saja, Kalau menurut pendapatnya sendiri, tendangan Hay kongkong tadi cukup dahsyat, apalagi bagi seorang bocah berusia belasan tahun. Meskipun tidak sampai mati, dapat dipastikan tulang di dadanya bisa patah, tapi kenyataannya tidak, sebab thay-kam cilik ini masih kuat memondongnya masuk ke dalam kamar.

Hal mana tidak mungkin dilakukan seseorang yang terluka parah atau tulangnya patah, Dia menerka-nerka ilmu apa yang dipelajari bocah cilik ini.

"Selain Hay kongkong, siapa lagi yang mengajarkan ilmu silat kepadamu?" tanya thayhou dengan perasaan ingin tahu.

"Hamba hanya belajar setengah tahun dari thay-kam tua itu," sahut Siau Po. "Thayhou, dia jahat sekali. Setiap hari yang dipikirkannya hanya bagaimana membunuh hamba...."

"Oh!" seru Ibu Suri, "Apa benar kau yang membutuhkan kedua matanya?"

"Tua bangka yang jahat itu siang malam terus memaki thayhou," sahut Siau Po yang cerdik dan pandai mengikuti situasi yang ada di hadapannya "Dia juga mencaci maki Sri Baginda sehingga hamba tidak tahan mendengarnya, sayangnya hamba tidak mempunyai keberanian untuk membunuhnya, hamba takut"

"Bagaimana dia mencaci maki raja dan aku?" tanya thayhou.

"Ah! Mulutnya hanya sembarangan mengoceh, tidak pernah hamba mengingatnya dengan serius!"

"Kau anak yang baik," puji Ibu Suri. "Apa keperluanmu malam-malam di taman bungaku?"

Otak Siau Po bekerja dengan cepat

"Ketika baru tertidur, hamba mendengar tua bangka itu membuka pintu kamar, Hamba takut dia akan mencelakai hamba, maka diam-diam hamba bangun dan mengikutinya. Ternyata hamba mengikutinya sampai di sini!"

"Tadi dia juga mengoceh sembarangan di hadapanku, apakah kau dengar apa yang dikatakannya?" tanya thayhou, Hal ini membuat perasaannya menjadi khawatir, Apalagi Siau Kui cu dekat sekali dengan Sri Baginda.

"Ucapan orang tua itu seperti kentut busuk. Maaf, hamba sampai berkata kasar di hadapan thayhou, Hal ini karena hamba benci sekali kepadanya. Setiap hari dia mencaci hamba sebagai anak kura-kura. Dia juga memaki leluhur hamba, karena itu hamba tidak pernah menanggapi apa pun yang diocehkannya."

"Kau dengar!" Tiba-tiba nada suara thayhou berubah jadi dingin, "Aku hanya bertanya, apakah kau dengar apa yang dikatakannya kepadaku malam ini?"

Siau Po cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Tadi hamba bersembunyi jauh di luar taman, Tidak berani hamba berada pada jarak yang terlalu dekat dengannya, meskipun mata tua bangka itu sudah buta, telinganya justru semakin tajam. Hamba takut dia tahu akan kehadiran hamba. sebenarnya hamba ingin sekali mendengar apa yang diocehkannya kepada thayhou, tetapi sayang jaraknya terlalu jauh sehingga tidak dapat mendengar sepetah kata pun.

Sampai lama sekali hamba mengintai dari kejauhan, setelah tua bangka itu menyerang thayhou, baru hamba berani mendekat. Tujuan hamba ingin membokongnya, sayangnya hamba gagal. Hamba yakin ia tentu menjelek-jelekkan hamba di depan thayhou, Hamba mohon thayhou jangan percaya pada apa yang dikatakannya!" sahutnya cerdas.

"Hm!" Thayhou mendengus dingin sekali lagi, "Apa benar kau tidak mendengar apa yang dikatakannya?"

Syukurlah kalau memang benar, Kau anak yang cerdik juga berani, tapi awas kalau kelak dikemudian hari aku tahu kau berdusta!"

"Thayhou memperlakukan hamba dengan baik, Kalau sampai dia bicara yang tidak genah mengenai thayhou, tentu hamba akan mengadu jiwa dengannya!"

"Bagus kalau kau bisa mempunyai pikiran seperti itu! Sebenarnya, aku tidak merasa telah memperlakukan kau dengan baik...."

"Thayhou benar-benar memperlakukan hamba dengan baik. Hamba sudah berani berkelahi dengan Sri Baginda, walaupun saat itu hamba tidak tahu bahwa beliau adalah sang Raja, tetapi thayhou tidak menyalahkan hamba sedikit pun juga, ini yang disebut budi kebaikan! Dengan matinya si tua bangka, berarti thayhou telah membebaskan hamba dari cengkeraman hatinya yang jahat!"

"Bagus, kau mengerti budi, Nah, sekarang nyalakan lilin di atas meja!"

Siau Po mengiakan, dia segera melaksanakan perintah itu.

"Ke sini! Aku ingin melihat wajahmu!" kata thayhou kemudian.

Perlahan-lahan Siau Po menghampiri, dia melihat wajah Ibu Suri pucat sekali. Matanya setengah dipicingkan, Sinar matanya tajam sekali dan mengandung pengaruh yang besar, jantung Siau Po berdebar-debar melihatnya.

"Mungkinkah dia ingin membunuhku agar aku bungkam untuk selamanya? Kalau sekarang aku lari, dia

pasti akan meringkuskmu, Tapi, belum tentu dia bisa mengejar aku...." pikir Siau Po ragu-ragu untuk sejenak, "Tapi kalau aku sampai tertawan, matilah aku!"

Ketika bocah itu masih dilanda kebimbangan tiba-tiba tangannya telah dicekal oleh thayhou. Siau Po terkejut sekali, sampai dia mengeluarkan seruan tertahan.

"Kau takut? Apa yang kau takutkan?" tanya thayhou datar.

"Ham... ba tidak takut, namun...."

"Namun apa?"

"Budi thayhou besar laksana gunung, apa pun keputusan thayhou, hamba akan menerimanya..." Siau Po jadi gugup, dia tidak ingat lagi apa yang ingin dikatakannya.

"Kenapa kau gemeteran?" tanya thayhou.

"Ti... dak...."

Thayhou menyalurkan tenaga pada lengan kirinya. Dia ingin menghajar Siau Po sampai mati. Dia takut kelak bocah ini akan menimbulkan bencana baginya, "Apabila bocah ini mampus, rahasia tidak akan terbongkar lagi untuk selamanya," pikirnya dalam hati.

Tapi barusan dia berkelahi melawan Hay kongkong, tenaganya sudah terkuras habis, seandainya Siau Po meronta sedikit saja, pasti dia akan bebas, namun dia tidak berani melakukan hal itu.

"Luar biasa anak ini. Tadi si thay-kam tua bangka itu menendangnya dengan keras, tapi dia tida apa-apa. ilmu apakah yang dipelajarinya? Sekarang tenagaku sudah

habis, lebih baik aku bersabar beberapa hari dan mencari kesempatan lainnya," pikir thayhou dalam hati.

"Malam ini kau telah berjasa, Aku akan memberikan hadiah besar kepadamu!" Kata thayhou sambil tersenyum.

"Sebetulnya tua bangka itu ingin membunuh ku!" kata Siau Po yang pandai menempatkan diri, "Thayhou telah membunuhnya, berarti thayho yang telah menolong hamba. Hamba sendiri tidak berjasa apa-apa."

Senang hati thayhou mendengarkan kata-kata itu, tetapi dia tidak mengutarakannya.

"Kau tahu diri, kelak aku tidak akan menyia-nyaiakanmu, sekarang kau boleh mengundurkan diri!" Perlahan-lahan thayhou melepaskan cekalannya pada tangan bocah itu.

Siau Po menjatuhkan dirinya berlutut, dia mengangguk-anggukkan kepala untuk memberi hormat dan menyatakan perasaan terima kasihnya. Kemudian dengan setengah merangkak dia mengundurkan diri.

Thayhou memperhatikan dengan seksama, Dia melihat pakaian bocah itu penuh bercak darah, hal ini membuktikan bahwa tadi Siau Kui cu sudah muntah darah cukup banyak, tetapi gerak-geriknya tetap gesit, dia jadi heran karenanya.

Ketika berjalan keluar, Siau Po melirik ke arah Lui Cu. Dada nona itu bergerak turun naik, tanda nafasnya masih bekerja. sedangkan mata nona itu terpejam, wajahnya bersemu dadu seperti orang yang sedang tertidur nyenyak Hati Siau Po agak lega melihatnya.

"Lain kali aku akan membelikan buah-buahan dan kue untukmu," janjinya dalam hati.

Sekejap kemudian Siau Po sudah kembali ke kamarnya, Dia segera menutup pintu dengan palangnya, setelah itu baru dia bisa bernafas lega. Sejak tadi hatinya merasa tidak tenang, dia ingat selama setengah tahun lebih dia hidup bersama Hay kongkong, hatinya selalu was-was karena takut Hay kongkong mengetahui samarannya dan akan mencelakai dirinya.

"Sekarang si kura-kura tua sudah mampus. Tidak ada lagi yang perlu kutakutkan!" Namun baru berpikir sampai di sini, tiba-tiba dia teringat wajah thayhou dengan senyumnya yang menggidikkan hatinya, "Ah! istana ini tetap tidak aman bagiku, Lebih baik aku... aku...."

Hatinya ragu sejenak, dia memikirkan apa yang harus dilakukannya, kemudian dia tersenyum lebar "Lebih baik aku bawa uangku yang empat ratus lima puluh ribu tail itu, Aku akan pulang ke Yangciu dan hidup senang sampai di hari tua bersama ibuku!"

Berpikir sampai di situ, hati Siau Po senang sekali, dia berjingkrak-jingkrak seorang diri, Hampir saja dia tidak bisa mengendalikan kegirang hatinya untuk berteriak sekeras-kerasnya.

Tiba-tiba Siau Po teringat tendangan keras Hay kongkong. Sampai sekarang dadanya masih terasa agak nyeri, Cepat-cepat dia menuju peti penyimpanan obat-obatan. Di dalamnya terdapat banyak botol-botol kecil dari berbagai jenis warna, Juga ada yang bertulisan sayangnya Siau Po buta huruf, tidak tahu botol mana yang berisi obat luka dalam.

"Ah! Sudahlah, Apa artinya sedikit rasa sakit ini? Bukankah selama ini tubuhku kuat, Jarang sakit dan ilmuku juga sudah sempurna?" katanya kepada diri sendiri.

Dia menutup kembali peti obat itu, dia merasa setelah kematian Hay kongkong sudah pantas dia mewarisi barang-barangnya itu. Maka dia pun membongkar sana sini dan ingin tahu apa saja yang bisa ditemukannya, Di dalam laci masih ada uang kontan senilai dua ratus tahlil. Siau Po tidak terlalu memperhatikan uang itu, Bukankah dia mempunyai banyak uang simpanan di tangan Ngo-tu, saudara angkatnya?

Dia membongkar laci yang terakhir Tiba-tiba dia menemukan sebuah bungkus yang tidak seberapa besar dari kain berwarna hijau, Ketika di membukanya, hati Siau Po langsung berdegup kencang.

Isinya dua buah kitab, judulnya Si Cap Ji Ci keng!

Untuk sesaat Siau Po tertegun. Buku itu dibungkus kain hijau yang sudah kumal dan tua sekali.

"Aneh si kura-kura tua itu! Dia toh sudah memiliki buku ini, mengapa masih mencari yang lain? Mengapa dia menyuruh aku mencuri milik Ibu Suri? Mengapa thayhou juga mempunyai pikiran yang sama dengan kura-kura tua itu? Untuk apa sebenarnya buku ini? Segala buku tua dan bau apek diperebutkan Lebih baik berjudi agar bisa memenangkan uang banyak!"

Meskipun berpikiran demikian, Siau Po tetap memegang buku itu, dia membalikkan halamannya sehingga terlihatlah huruf-huruf yang padat, dia memperhatikannya dengan seksama.

"Kalian mengenal aku Wi Siau Po, sayangnya aku justru tidak mengenal kalian!" gerutunya dalam hati, Dia membungkus kembali buku itu untuk memeriksa buku yang satunya lagi, Dia mengenalinya sebagai kitab yang sama.

"Dasar celaka! Tuan besar tidak ingin mengenalmu!" makinya.

Dia menduga bahwa kitab itu pasti berisi ajaran Buddha, tapi dia toh membalikkan halamannya satu per satu. Kemudian dia menemukan bahwa setiap halaman dari kitab itu berisi gambar laki-laki bertubuh telanjang dan penuh dengan garis-garis kecil berwarna merah mirip benang halus.

Tanpa terasa, perhatiannya jadi tertarik maka dia membuka lagi halaman berikutnya dan memperhatikan dengan seksama.

Gambar orang-orang yang ada dalam kitab itu dalam posisi yang berbeda, Ada yang duduk, ada yang berdiri, ada yang setengah berlutut, ada yang berbaring dengan posisi miring. Bahkan ada yang bersikap kepala di bawah dengan kaki di atas.

"Ah! ini pasti gambar cara melatih ilmu silat." pikir Siau Po yang berotak cerdas, "Ilmu silat kura-kura tua lihay sekali, mungkin dia mempelajarinya dari kitab ini, Hm... dia mengajarkan ilmu silat Siaulim pai palsu kepadaku, isi kitab ini pasti asli. Kalau aku mempelajari satu dua tiga halaman saja, mungkin dalam setengah sampai satu tahun aku sudah berhasil menguasai semuanya dan aku pun akan lihay seperti si kura-kura tua. pada saat itu, tidak ada lagi orang yang sanggup menandingi aku. Aku pun menjadi si kura-kura kedua! Ai.. Tidak betul! Kalau

aku menjadi kura-kura kedua bukankah artinya aku menjadi kura-kura cilik?"

"Ha... ha... ha... ha..." Saking gelinya, Siau Po jadi tertawa sendiri, dengan perasaan gembira, segera membolak-balik halaman kitab itu. Dilihatnya gambar seorang laki-laki sedang duduk bersila. Dia segera meniru gambar itu dengan duduk bersila juga.

Tapi, baru saja dia duduk sebentar, dari depan pintu terdengar suara yang nyaring.

"Kui kongkong, Kui kongkong! Selamat! Selamat! Lekas buka pintu!"

Siau Po meloncat bangun, cepat-cepat dia menyimpan kembali kedua kitab tadi dan menutup lacinya dengan rapi, setelah itu dia juga mengenakan sehelai jubah lain untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, pakaiannya sudah dilepaskan dan dicuci bersih dari noda darah. Setelah itu baru dia berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Hei, hei! Tunggu dulu! Urusan apa yang begitu menggembirakan?" tanyanya ramah.

Di depan pintunya berdiri empat orang thay-kam. Mereka langsung menjura memberi hormat kepada Siau Po seraya berkata:

"Selamat, Kui kongkong, Selamat!"

Siau Po tersenyum.

"Apa-apaan ini? Pagi-pagi kalian sudah muncul di sini dan berteriak-teriak, Ada apa kah ?"

Salah seorang thay-kam berusia setengah baya segera menyahut

"Tadi thayhou telah mengeluarkan firman kepada Lwe buhu, bunyinya menyatakan: "Oleh karena Hay tayhu Hay kongkong telah menutup mata akibat sakit yang berkepanjangan, maka jabatannya sebagai Hu congkoan diserahkan kepada Kui kongkong sekarang kongkong naik lagi pangkatnya!"

Seorang thay-kam yang lain tidak mau ketinggalan. Dia tersenyum kemudian berkata:

"Tanpa menunggu Lwe buhu datang kemari menyampaikan firman tersebut, kami mendahuluinya memberi selamat! Senang sekali mengetahui bahwa Kui kongkong yang akan memimpin Siang-sian tong mulai hari ini!"

Siau Po sendiri tidak terlalu antusias mendengar kenaikan pangkatnya, diam-diam dia berpikir dalam hati,

"Kenaikan pangkatku ini pasti karena thayhou takut aku membocorkan rahasia tadi malam. Sebenarnya, biar tidak dinaikkan pangkat, lohu juga tidak berani sembarangan bicara, bisa-bisa kepala ku pindah rumah dan mulutku disumpal untuk selamanya! Mana mungkin aku begitu bodoh berani mengoceh? sekarang thayhou telah menaikkan pangkatku, aku yakin dia tidak akan membunuhku. Hatiku boleh lega sekarang."

Sebelum Siau Po sempat mengatakan sesuatu thay-kam yang ketiga juga ikut menimbrung.

"Di dalam istana ini, sebelumnya tidak pernah ada seorang pun Hu congkoan yang usianya muda Kui kongkong, jumlah keseluruhan congkoan di istana ini ada empat belas orang, sedangkan wakil nya ada delapan orang, Di antara mereka, tidak ada satu pun yang usianya kurang dari tiga puluh tahun, sekarang Kui

kongkong menggantikan kedudukan Hay kongkong, berarti mulai besok kedudukanmu sudah sama dengan Tio congkoan dan Ong cong koan!"

Thay-kam yang keempat pun ikut memberika komentar.

"Kami semua tahu Kui kongkong sangat disayangi Sri Baginda. Tidak disangka kau juga dihargai oleh thayhou, Kami yakin tidak sampai setengah tahun lagi, Kui kongkong akan dinaikkan pula pangkatnya menjadi congkoan Kongkong, kami harap kelak kongkong tidak lupa kepada kami dan mau menolong kami!"

Senang juga hati Siau Po mendengar nada suara keempat thay-kam yang demikian hormat kepadanya. Bibirnya langsung menyunggingkan senyuman.

"Kita semuanya merupakan saudara. jangan bicara soal lupa atau tolong. Sudah sepatutnya kita saling memperhatikan. Dan kenaikan pangkatku itu adalah berkat kebaikan thayhou, Apalah jasa lohu?"

Tampaknya sudah menjadi kebiasaan bagi Siau Po untuk menyebut dirinya sendiri lohu, meskipun orang yang dihadapinya jauh lebih tua daripadanya sendiri.

"Nah, mari kalian masuk! Di dalam kamar kita minum teh!" ajak Siau Po.

Thay-kam yang berusia setengah baya tadi segera berkata:

"Firman thayhou mungkin akan disampaikan oleh Lwe buhu setidaknya siang nanti, Karena itu Kui kongkong, sebaiknya kita minum teh bersama merayakan kenaikan pangkat kongkong ini, semoga tidak lama lagi pangkat kongkong akan naik pula, Kui kongkong, kau sekarang

terhitung pembesar tingkat lima. Untuk orang seusiamu, benar-benar luar biasa!"

Thay-kam lainnya ikut memberikan pujian. Bahkan ada yang ingin mengundang Siau Po minum arak. Karena malu hati, akhirnya Siau Po mengganti pakaian yang lebih pantas, kemudian mengunci pintu kamarnya dan ikut dengan keempat thay-kam tersebut

Dua dari keempat thay-kam itu adalah pelayannya thayhou. Mereka yang menyampaikan firman thayhou kepada Lwe buhu dan juga merupakan dua orang pertama yang mendengar kabar gembira itu.

Dua yang lainnya adalah petugas Siang-sian tong yang bertugas membeli beras dan barang-barang makanan, ketika mendengar berita kematian Hay kongkong, pagi-pagi sekali mereka sudah berkumpul di depan kantor Lwe buhu untuk mendengar siapa yang akan menggantikan kedudukan thay-kam tua itu.

Dengan demikian sejak dini mereka bisa memberi selamat kepada orang yang beruntung karena hal ini penting demi menjaga kelangsungan kedudukan mereka sendiri.

Mereka mengajak Siau Po ke dapur, di sana bocah itu dipersilahkan duduk dan semuanya pun repot melayani. Mereka menyiapkan santapan yang paling lezat, bahkan lebih hebat dari hidangan yang biasa disajikan untuk Sri Baginda maupun thayhou.

Siau Po tidak suka minum arak, dia hanya menemani keempat thay-kam itu bercakap-cakap.

"Sebenarnya Hay kongkong cukup baik. Hanya saja belakangan ini kesehatannya memburuk, apalagi matanya sudah buta, Menurut kabar, dia mati karena

penyakit batuknya yang sudah parah sekaii," kata salah seorang thay-kam itu.

"Benar, penyakit batuk Hay kongkong memang sudah kronis, kalau lagi batuk, kadang-kadang dadanya sampai sesak karena sulit bernafas," sahut Siau Po.

"Tadi pagi-pagi," kata thay-kam yang melayani thayhou, "Lie Taiie, si tabib istana datang melaporkan bahwa penyakit yang diderita oleh Hay kongkong adalah sakit paru-paru yang sudah menyusup ke dalam tulang dan sakit beri-beri yang sudah naik ke jantung. sedangkan penyakit lamanya kumat pula, Karena itu dia tidak dapat disembuhkan lagi, Bahkan karena takut penyakitnya bisa menular, jenasahnya langsung dibakar. Mendengar laporan itu, thayhou sampai menarik nafas panjang sekali-sekali, Thayhou menyayangkan kematian Hay kongkong yang katanya baik dan pekerjaannya bagus." <http://kangzusi.com>

Siau Po tidak memberikan komentar. Sehabis pesta, dia kembali lagi ke kamarnya, Ketika dia mohon diri, seorang thay-kam menjejalkan sebuah bungkus kecil ke dalam genggamannya.

Begitu sampai di kamar dia segera membuka bungkus itu, isinya ternyata uang kertas masing-masing senilai seribu tail. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Belum lagi aku menjabat kedudukan yang baru, uang sudah masuk kantong, Lumayan juga!"

Tengah hari, Siau Po dipanggil oleh Sri Baginda untuk menghadap ke kamar tulisnya. Ketika bocah itu melangkah masuk, kaisar Kong Hi langsung menyambutnya dengan senyuman yang meriah.

"Siau Kui cu, menurut thayhou, kemarin kau berjasa besar. Karena itu pula pangkatmu dinaikkan!"

"Hamba telah mengetahuinya," sahut Siau Po yang pandai membawa diri. Dia segera menjatuhkan diri berlutut dan menyatakan terima kasihnya. "Sebenarnya hamba tidak berjasa apa-apa. Semuanya karena budi kebaikan thayhou belaka!"

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Siau Kui cu, walaupun usia kita masih muda, tapi kita harus bisa melakukan usaha besar agar para menteri tidak berani mencemooh kita atau mengejek kita sebagai bocah cilik yang tidak ada gunanya!"

"Benar!" sahut Siau Po. "Asal Sri Baginda sudah mempunyai rencana yang matang, apa pun akan hamba laksanakan dengan senang hati!"

"Bagus! Kau tahu Go Pay si menteri celaka itu bukan? Dia telah berani menentang aku sebagai junjungannya, meskipun sekarang dia sedang menjalani hukuman, tetapi antek-anteknya masih banyak, Aku khawatir mereka akan memberontak. Kalau hal itu sampai terjadi, negara bisa dilanda kekacauan yang tidak berani kubayangkan!"

"Benar!" sahut Siau Po setuju.

"Tadi Kong cin ong datang melaporkan bahwa Go Pay dipenjarakan di istana pangeran, tetapi setiap hari dia berteriak-teriak tidak karuan, Kata-katanya tidak enak didengar." Kaisar Kong Hi merendahkan suaranya, "Dia mengatakan bahwa aku telah menikam punggungnya satu kali."

"Tapi, mana mungkin? Bukankah lidahnya sudah kita kutungkan?" tanya Siau Po dengan suara yang tidak kalah lirihnya.

"Rupanya hari itu kita kurang seksama, lidahnya tidak sampai putus. Tapi hanya terluka saja. Setelah beberapa hari lukanya sudah sembuh dan dia bisa berkaok-kaok lagi."

"Tapi kata-katanya tidak benar! Untuk menghadapi seorang Go Pay saja, tidak mungkin Sri Baginda harus turun tangan sendiri kan? sebetulnya hambalah yang menikamnya, Ada baiknya hamba datang ke Kong cin ong untuk menjelaskan hal ini."

Sebetulnya memang kaisar Kong Hi yang membokong Go Pay. Tetapi apabila hal ini sampai tersiar di luaran, tentu nama baiknya akan tercemar. Karena itu hatinya gembira mendengar Siau Po langsung mengakui bahwa dialah yang melakukan bokongan itu.

"Memang paling bagus kalau kau yang menjelaskannya sendiri," kata kaisar Kong Hi. Kepalanya manggut-manggut, "Kau boleh pergi ke istana pangeran itu dan lihat kira-kira kapan jahanam itu akan menemui kematiannya."

"Baik!" sahut Siau Po.

"Tadinya aku mempunyai keyakinan bahwa dia akan langsung mati setelah terkena tikaman itu. Siapa sangka tubuhnya begitu kuat dan bisa bertahan sampai hari ini. Aih! Kalau tahu begini..!" Wajah kaisar Kong Hi tampak sedih dan gelisah memikirkan hal itu.

Siau Po dapat menduga apa yang menjadi pikiran kaisar Kong Hi. Dia bermaksud membunuh Go Pay secara diam-diam.

"Menurut penglihatanku, orang itu tidak mungkin hidup lewat hari ini!" kata bocah itu sambil mengedipkan matanya.

Kaisar Kong Hi senang sekali mendengarnya, kemudian dia berkata dengan suara berbisik.

"Dia lihay sekali. Meskipun sudah dipenjarakan, dia ibarat seekor harimau yang ganas, itulah sebabnya kau harus berhati-hati, jangan sampai dirimu yang dilukai atau sampai terbunuh olehnya!"

"Hamba mengerti!" sahut Siau Po dengan suara lirih.

"Nah, sekarang kau pergilah!" kata kaisar Kong Hi yang kemudian menitahkan empat orang pengawalnya mengantarkan Hu congkoan itu.

Siau Po pergi ke istana Kongcin ong dengan menunggang kuda yang tinggi dan besar, Dia di kawal oleh empat orang siwi, dua di depan dan dua lagi di belakang. Di sepanjang jalan dia selalu menoleh ke kiri dan kanan, sikapnya menunjukkan dia bangga sekali dengan kedudukannya itu.

Tiba-tiba terdengar seseorang berkata:

"Apakah benar kabar yang tersiar di luaran bahwa orang yang membekuk Go Pay adalah seorang kongkong kecil yang berusia sepuluh tahun lebih?"

"Benar!" Terdengar sahutan seorang lainnya, "Sri Baginda masih muda, sekarang thay-kam yang disayangnya juga hampir sebaya dengan beliau."

"Apakah kongkong yang dimaksud bukan kongkong yang sedang menunggang kuda ini?" tanya yang satu lagi.

"Entah!"

Keempat pengawal itu mendengar pembicaraan mereka, Salah satunya ingin mengambil hati Siau Po. Dia segera berkata:

"Ketika terjadi penangkapan atas diri Go Pay, si pengkhianat, Kui kongkong inilah yang berjasa!"

Go Pay memang sangat dibenci oleh orang-orang Han sebab sikapnya yang sadis dan sering membunuh rakyat tanpa alasan yang tepat. Ketika para penduduk Peking mengetahui bahwa dia telah tertawan karena berani menghina Sri Baginda, seluruh kota menjadi gempar. Mereka senang sekali, bahkan ada yang mengadakan pesta untuk merayakan kehancurannya.

Berita itu tersebar luas, mereka pun mengetahui bahwa yang menangkap Go Pay itu adalah seorang thay-kam cilik yang menjadi kesayangan Sri Baginda, sebagaimana biasanya gosip-gosip yang disiarkan, kasus yang satu ini pun dibumbui oleh orang yang satu ke orang yang lainnya, cerita itu jadi semakin seru.

Malah kalau ada seorang thay-kam yang lewat di pasar atau jalan raya, dia dihentikan orang hanya untuk ditanyakan kebenaran cerita itu karena mereka merasa penasaran sekali.

Begitu juga kali ini, begitu si pengawal mengatakan bahwa Kui kongkong inilah yang meringkus Go Pay, Siau Po langsung dikerumuni orang banyak. Ada yang menanyakan ini itu seperti wartawan, ada pula yang bersorak-sorak memuji kegagahannya, jumlahnya sampai ratusan orang.

Kalau tidak ada keempat pengawal yang menguakkan kerumunan orang banyak itu, mungkin sampai sore Siau

Po masih terkurung terus, Di lain pihak, dia senang diperlakukan seperti orang penting oleh rakyat.

Setibanya di istana Kong cin ong, sang pangeran yang sudah mendengar berita tentang datangnya utusan Sri Baginda, segera membuka pintu tengah dan keluar menyambutnya sendiri, Kongcin ong bermaksud mengatur meja sembahyang dan memasa hio untuk menerima firman Sri Baginda, Siau Po langsung mengulapkan tangannya sambil berkata:

"Ongya, kedatangan hamba hanya menjalankan tugas Sri Baginda untuk melihat keadaan Go Pay, Bukan untuk hal penting apa-apa."

"Baiklah kalau begitu," sahut sang pangeran yang sikapnya ramah sekali terhadap si thay-kam gadungan, Dia tahu Siau Po selalu mendampingi raja yang sudah membuat jasa besar dengan meringkus Go Pay.

"Kui kongkong," katanya kemudian, "Kedatangan kongkong merupakan suatu kehormatan bagi kami. Nah, mari kita minum dulu satu dua cawan, setelah itu kita baru lihat Go Pay."

Siau Po menerima baik undangan itu, sesaat kemudian dia sudah duduk bersama Kong cin ong. Keempat pengawal yang mengiringinya juga diajak duduk bersama.

Perjamuan itu dilakukan dalam taman bunga, Kong cin ong menanyakan apa kesukaan kongkong kecil itu, Siau Po berpikir dalam hati,

"Kalau aku mengatakan bahwa kegemaran ku berjudi, mungkin pangeran ini akan menemaniku bermain dan aku pun akan memenangkan uang yang banyak. Tapi cara itu kurang baik apabila sampai didengar oleh raja..."

karena itu dia segera menjawab "Hamba tidak mempunyai kesukaan apa-apa."

Kongcin ong mengurus otaknya, Dia ingin menyenangkan hati Siau Po.

"Orang yang sudah tua suka uang, orang yang usianya setengah baya biasanya suka perempuan tapi kongkong ini justru masih kecil lagipula dia seorang thay-kam, mana mungkin tertarik dengan wajah cantik? Lalu, apa kira-kira kesukaannya? Barang apa yang harus kuhadiahkan kepadanya.

Dia pandai silat, tentu suka dengan golok atau pedang mustika, tetapi di dalam istana tidak boleh sembarangan menyimpan senjata tajam. Kalau sampai terjadi apa-apa, aku yang tertimpa bencana. Ah... ya... aku tahu sekarang!" pikirnya dalam hati.

Pangeran itu pun tertawa lebar

"Kui kongkong, di dalam istalku ada beberapa ekor kuda pilihan, Karena kita sudah menjadi sahabat karib, harap kongkong sudi memilih beberapa di antaranya sebagai hadiah dan kenangan untukmu."

Siau Po senang mendengar Kongcin ong menawarkan hadiah itu kepadanya, tapi dia pura-pura berkata:

"Ongya, mana boleh ongya memberikan hadiah kepada hamba."

"Kita adalah orang sendiri, jangan sungkan" kata Kong Cin-ong, "Mari, kita lihat kuda-kuda itu dulu, nanti kita teruskan lagi perjamuan ini!"

Kong cin ong langsung menggandeng tangan Siau Po dan mengajaknya menuju istalnya, Pangeran itu segera

menitahkan orangnya untuk mengeluarkan beberapa ekor kuda kecil.

Mendengar pangeran itu mengatakan "kuda kecil," hati Siau Po merasa kurang puas.

"Mengapa kuda kecil yang akan dihadiahkan kepadaku? Apakah karena dia menganggap aku masih kecil sehingga tidak sanggup menunggang kuda yang besar?" gerutunya dalam hati.

Saat itu juga dia melihat seorang pegawai Kongcin ong menuntun enam ekor kuda ke hadapan mereka, Siau Po menatapnya sekilas kemudian tertawa lebar sambil berkata:

"Ongya, tubuh hamba memang tidak tinggi, tapi hamba senang menunggang kuda yang besar. Dengan demikian hamba tidak akan terlihat kecil"

Kong cin ong mengerti. Dia menepuk pahanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Aih! Kenapa aku sampai lupa!" katanya, kemudian dia pun memerintahkan orangnya, "Kau bawa kemari kuda Giok Hoa-cong! Biar Kui kongkong melihatnya!"

Perawat kuda itu mengiakan, dia segera pergi dan sejenak kemudian sudah kembali lagi dengan menuntun seekor kuda yang tinggi dan besar. Bulunya berwarna merah dan tubuhnya bertotolan, Ketika kuda itu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, sikapnya gagah sekali.

Sedangkan pakaiannya terbuat dari emas dan batu permata yang bertaburan, jangan kata kudanya, pakaiannya saja sudah tidak ternilai harganya.

"Bagus!" puji Siau Po. sebenarnya dia tidak bisa membedakan mana kuda bagus dan mana kuda jelek, dia hanya memuji karena tampangnya saja yang kelihatannya gagah.

Kong cin ong tertawa.

"Kuda ini berasal dari wilayah barat, jenis kuda Ferghana, jangan kau lihat tubuhnya yang tinggi besar, padahal usianya masih muda, baru dua tahun lewat beberapa bulan. Kuda yang bagus harus di tunggangi oleh orang yang gagah. Nah, saudara Kui bagaimana kalau kau memilih kuda ini saja?"

Dari kongkong, sebutan pangeran terhadap si bocah cilik berubah menjadi "saudara", Hal ini membuktikan bahwa perasaan Kong Cin-ong sudah akrab sekali dengan si thay-kam cilik palsu ini.

"Ta... pi, ini kan kuda ongya sendiri? Mana berani hamba menerimanya? Lagipula hadiah ini terlalu istimewa bagi hamba..." kata Siau Po.

"Aih, Saudara Kui. jangan menganggap aku sebagai orang luar, Kalau kau menolak, berarti kau tidak memandang mata kepada ku. Apakah saudara memang keberatan bersahabat denganku?"

"Ongya, di dalam istana kedudukan hamba rendah sekali, Mana pantas hamba bersahabat dengan ongya."

"Kami bangsa Boanciu adalah orang-orang yang terbuka, Kalau kau memang menganggap aku sebagai sahabat, terimalah kuda ini, Mulai sekarang tidak ada perbedaan derajat lagi di antara kita. Kalau tidak, aku benar-benar marah...." Wajah Kong Cin-ong tampak serius sekali ketika mengucapkan kata-kata itu.

Siau Po merasa simpatik terhadap pangeran ini.

"Ongya, kau... begitu baik terhadap hamba... entah bagaimana hamba harus membalasnya...."

Mendengar kata-kata Siau Po, wajah Kong Cin-ong berubah berseri-seri seketika.

"Jangan bicara soal budi, kalau kau sudi menerima kuda ini, berarti kau benar-benar menghargai aku."

Kong Cin-ong menghampiri kudanya kemudian menepuk-nepuknya dengan lembut.

"Giok Hoa, Giok Hoa," katanya kepada kuda itu, "Mulai sekarang kau ikut dengan Kui kongkong, Harap kau melayaninya dengan baik."

Kemudian Kong cin ong menoleh kembali kepada Siau Po dan berkata:

"Saudara Kui, cobalah menunggangnya."

"Baik!" sahut Siau Po tertawa.

Siau Po langsung memegang pelana kuda itu kemudian loncat ke atasnya, dia menggunakan ilmu yang diajarkan oleh Hay kongkong.

"Bagus!" puji Kong cin ong. Dia melihat gerakan Siau Po yang lincah sekali.

Siau Po menunggangi kuda itu berkeliling beberapa saat, ketika dia menarik tali kendalinya, kuda yang jinak itu langsung berhenti, Hatinya senang sekali mendapatkan kuda yang cerdas.

"Bagus! Bagus!" puji Kongcin ong sambil bertepuk tangan.

"Ongya, hamba mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas hadiah yang tidak ternilai ini, Nah, sekarang sudah waktunya hamba melihat Go Pay. sekembalinya nanti, hamba akan menemani Ongya lagi!"

Hal ini membuktikan bahwa Siau Po tidak melupakan tugasnya meskipun hatinya yang kekanak-kanakan masih ingin bermain-main dengan kuda yang luar biasa itu.

"Baiklah," sahut Kongcin ong. "Tugas memang harus diutamakan, Namun saudara Kui, apabila kau kembali ke istana nanti, tolong sampaikan pada Sri Baginda bahwa aku akan menjaga si pengkhianat itu baik-baik, meski dia mempunyai sayap sekalipun, jangan harap dapat meloloskan diri dari tempat ini!"

"Tentu" kata Siau Po.

"Apakah saudara ingin kutemani?" tanya Kongcin ong.

"Terima kasih, Hamba tidak ingin mencapaikan Ongya," kata Siau Po.

Sebetulnya Kongcin ong juga tidak suka bertemu dengan Go Pay. Setiap kali dia melihatnya, orang itu selalu mencaci-makinya habis-habisan sampai dia merasa kehilangan muka di depan para bawahannya. Karena itu, dia menugaskan delapan orang siwi untuk mengawal Siau Po menjenguk orang yang di penjara dalam kamar tahanan itu.

Siau Po segera diantar ke sebuah rumah batu yang letaknya terpisah dari bagian yang lain, Di depannya menjaga enam belas orang wisu. Tangan mereka masing-masing menggenggam sebatang golok yang berkilauan saking tajamnya, Dua orang di antaranya

berjalan mondar-mandir untuk menjaga-jaga terhadap kemungkinan adanya orang yang bisa menyelinap.

Salah seorang siwi segera menemui wisu kepala, dia melaporkan bahwa Kui kongkong sebagai utusan raja datang untuk melihat Go Pay. Semua wisu segera menjura dalam-dalam kepada Siau Po.

Setelah itu kepala wisu mengeluarkan kunci untuk membuka pintu kamar tahanan dan mempersilahkan kongkong kecil itu masuk ke dalam.

Kamar tahanan itu gelap gulita, Di sudut ruangan ada dapur dan seorang petugas sedang menanak nasi.

"Pintu penjara ini tidak pernah dibuka, barang makanan dapat diselusupkan lewat celah yang ada. Petugas itulah yang biasa melayaninya," kata si kepala wisu menerangkan.

"Bagus! Ketat sekali penjagaan di sini, Asal pintu besi itu tidak dibuka, otomatis tahanan pun tidak dapat melarikan diri!" sahut Siau Po sambil menganggukkan kepalanya.

Wisu itu ikut mengangguk.

"Ongya telah berpesan wanti-wanti, apabila tahanan ini sampai lolos, semuanya akan mendapat hukuman mati!"

Wisu itu mengajak Siau Po masuk ke halaman dalam. Mereka sampai di sebuah ruangan kecil, dari situ sudah terdengar suara teriakan Go Pay rupanya dia tengah mencaci maki Sri Baginda.

"Roh nenek moyangmu akan mendapat ganjaran! Locu sudah mengalami kematian berkali-kali, Locu telah membuat jasa yang tidak terkirakan banyaknya,

semuanya demi para leluhurmumu. Demi ayahmu! Karena jasakumu, dia mendapat negara yang kaya dan luas ini.

Sekarang kau, setan cilik yang bejat! Usiamu masih muda, tapi hatimu sudah busuk! Kenapa kau mencelakai locu dengan cara membokong? Ingat! Kalau locu mati, biar jadi setan pun, locu tidak akan mengampunimu!"

Wisu kepala yang mendengar dampratan yang tidak enak itu langsung mengernyitkan keningnya.

"Dengarlah kata-kata jahanam itu! Matanya benar-benar sudah tidak memandang tingginya langit dan undang-undang kerajaan! Dia pantas mendapat hukuman penggal kepala!"

Siau Po tidak memberikan komentar, dia melangkah perlahan menuju kamar penjara yang kecil. Dari jendela yang ada di dalam ruangan ada sinar suram yang menyorot masuk, Siau Po dapat melihat keadaan Go Pay.

Tangannya dibelenggu oleh borgol yang besar, rantainya cukup panjang sehingga dia dapat berjalan mondar-mandir di kamar itu. Suara bising terpancar dari rantai yang diseret-seret itu terdengar jelas.

Ketika dia mengangkat kepalanya dan melihat Siau Po, Go Pay langsung berteriak seperti orang kalap.

"Kau... Kau setan cilik yang harus mampus beribu kali, Masuklah kemari! Lihat bagaimana locu akan mencekik lehermu sampai mampus!" Matanya mendelik dan memancarkan sorot kegusaran yang tidak terlukiskan.

Dengan sengit, dia maju ke depan dan menghantam borgol tangannya ke jeruji besi penyekat jendela

tahanannya, suaranya sampai memekakkan gendang telinga.

Meskipun sudah berusaha menenangkan dirinya semaksimal mungkin, Siau Po tetap terkejut. Kakinya sampai surut ke belakang dua langkah, matanya menatap Go Pay dengan sorot ngeri karena orang itu memang garang sekali.

"Jangan takut!" hibur siwisu kepala, "Dia tidak dapat menerjang keluar."

"Mengapa harus takut?" sahut Siau Po sok gagah, "Sekarang harap kalian menunggu di luar, menurut perintah yang diberikan oleh Sri Baginda, ada beberapa pertanyaan yang harus aku ajukan kepadanya!"

Wisu itu mengiakan. Dia segera mengajak rekan-rekannya keluar dari ruangan tersebut.

Go Pay masih tetap mencaci maki dengan nada lantang, setelah berada berduaan, Siau Po tertawa lebar.

"Go siaupo!" sapanya ramah, Dia sengaja nyebut siaupo yang artinya pelindung raja, Sedangkan jabatan Go Pay telah dicopot "Siaupo, Baginda menitahkan aku datang menjengukmu, beliau ingin tahu apakah kau dalam keadaan baik-baik saja atau tidak. Tapi kalau mendengar suara caci makimu yang demikian bersemangat, tampak kesehatanmu baik sekali. Kalau Sri Baginda mengetahuinya, tentu beliau akan senang sekali."

Go Pay mengangkat kedua tangannya, rantai penyambung borgolnya dihantamkan ke jeruji jendela.

"Setan gentayangan! Anak turunan anjing, sana beritahukan kepada Raja, tidak usah pura-pura kasihan.

Kalau mau bunuh silahkan, apa kira Go Pay akan merasa takut?"

Siau Po menyusut mundur dua langkah, khawatir jeruji besi itu akan jebol terkena hantaman Go Pay. Bibirnya kembali menyungging senyuman.

"Sri Baginda memang sangat membencimu, dia tidak ingin kau mati cepat-cepat, Sri Baginda malah berharap kau akan berumur panjang hingga dapat menikmati kehidupan di sini selama dua puluh atau tiga puluh tahun lamanya, apabila kau benar-benar sudah menginsyafi kesalahanmu dan merangkak di depan Sri Baginda sambil membenturkan kepalamu di atas tanah sampai beratus kali, dan memohon pengampunan mu.

Mengingat jasa yang telah kau dirikan, Sri Baginda akan membebaskan kau dari penjara ini. Tapi, jabatanmu yang telah dicopot tidak dapat kau peroleh kembali."

Mendengar kata-kata Siau Po, diam-diam Go Pay berpikir dalam hati,

"Tentu sengsara sekali dikurung dalam tahanan ini sampai puluhan tahun, dengan demikian mati atau hidup hampir tidak ada bedanya, Bahkan lebih menderita daripada mendapat hukuman penggal kepala!"

Biarpun benaknya berpikir demikian, tapi pada dasarnya Go Pay beradat keras, dia tidak sudi menyerah pada Sri Baginda begitu saja. Dia tidak mau berlutut atau memohon pengampunan justru kepada orang yang dibencinya dan tidak dipandang sebelah mata olehnya.

"Beritahukan kepada raja agar dia jangan bermimpi di siang bolong! Mungkin tidak sulit baginya untuk membunuh Go Pay, tapi jangan berharap mudah menyuruh Go Pay berlutut memohon pengampunan!"

Tawa Siau Po semakin lebar mendengar ucapan nya.

"Kita lihat saja nanti!" katanya "Tiga atau empat tahun kemudian, asal Sri Baginda teringat kepadamu, tentu beliau akan mengutus orang kemari untuk menjengukmu Go tayjin, jagalah kesehatanmu baik baik. Hati-hati agar jangan sampai masuk angin dan terserang penyakit batuk."

"Kau benar-benar anak haram!" maki Go Pay "Sri Baginda sebenarnya cukup baik, tapi dia mudah dipengaruhi kalian, orang-orang Han yang berhati busuk! Kalau sejak semula Raja mendengarkan nasehatku, tentu istana tidak ada seorang menteri pun di istana yang berbangsa Han, bahkan seekor anjing Han pun dilarang masuk ke dalam, Kalau perkataanku diikuti, tentu keadaannya tidak menjadi kacau seperti sekarang ini!"

Siau Po tidak memperdulikan umpatannya, Di berjalan ke arah dapur dan membuka tutup kuali, di dalamnya terdapat masakan daging dengan sawi putih.

"Baunya sedap sekali!" puji Siau Po.

"Beginilah makanan orang tahanan, Tidak ada yang lezat" sahut si pengurus dapur.

"Sri Baginda memerintahkan aku memeriksa hidangan untuk orang tahanan ini. Tidak boleh sembarangan memberikan makanan kepadanya!"

"Harap kongkong jangan khawatir, dia tidak bakal kelaparan Ongya juga berpesan agar setiap hari dia dimasakkan sekati daging."

"Ambilkan mangkuk, aku akan mencicipi makanan ini. Kalau kau berbuat yang bukan-bukan akan kuadukan kepada Ongya agar kau dihajarnya habis-habisan!"

Pelayan itu ketakutan setengah mati.

"Hamba tidak berani main gila!" sahutnya sambil mengambilkan sebuah mangkuk dan menyendokkan masakan ke dalamnya, Kemudian disodorkannya kepada Siau Po dengan penuh hormat.

Siau Po mencicipi satu sendok kuah masakan itu, dia tidak memberikan komentar apa-apa, hanya berkata:

"Apakah setiap hari kau memberinya sekati daging? Jangan-jangan kau menyisihkannya untuk mengenyangkan perutmu sendiri!"

Pelayan itu menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Tidak, tidak! Hamba mana berani melakukan perbuatan itu? sekarang juga... hamba akan menyuguhkan makanan kepada tahanan itu," katanya gugup.

Dia segera menyendokkan semangkuk besar masakan dan tiga mangkuk nasi, Siau Po mengangkat sumpit yang tergeletak di samping dan memperhatikannya dengan seksama.

"Sumpit ini kotor sekali, Kau cuci dulu biar bersih!"

"Baik, baik." sahut pelayan itu yang langsung membawa sumpit itu untuk dicuci di pancuran air di luar.

Di saat pelayan itu sudah pergi, Siau Po segera mengeluarkan sebungkus bubuk berisi obat, dituangkannya setengah ke dalam masakan daging kemudian sisanya disimpan kembali. Kemudian dia mengaduk-aduk masakan itu agar obatnya larut.

Siau Po tahu Sri Baginda ingin membunuh Go Pay, itu sebabnya dia membuka peti obat milik Hay kongkong

untuk mencari racun yang mematikan. Tapi dia tidak tahu yang mana obat beracun yang diinginkannya, akhirnya dia mencampur beberapa macam obat menjadi satu, karena dia yakin beberapa di antaranya pasti ada obat yang mengandung racun mematikan sekarang obat itulah yang dimasukkan ke dalam masakan yang akan dihidangkan untuk Go Pay.

Sesaat kemudian pelayan tadi sudah kembali lagi dengan sumpit yang sudah dicuci bersih.

"Ya, dagingnya memang tidak sedikit. Tapi, apa sehari-harinya selalu begini? Apa kau tidak mencuri makanannya?"

"Tidak, tidak, kongkong!"

"Nah, pergilah kau antarkan makanan ini!"

"Baik, kongkong!" sahut pelayan itu yang segera membawa makanan yang telah disiapkan.

Siau Po puas sekali, sembari mengetuk-ngetuk mangkuk dengan sumpit, ia berpikir.

"Kalau Go Pay sudah menyantap hidangan itu, tentu darah akan mengalir dari mulut hidung dan telinganya!" Dengan membawa pikiran itu, Siau Po segera berjalan keluar menemui para penjaga.

"Go Pay sedang makan, mari kita lihat," katanya kepada kepala wisu.

"Mari!" sahut orang itu.

Siau Po dan wisu kepala itu jalan berdampingan. Baru melangkah masuk pintu, tiba-tiba terdengar suara yang gaduh, Terdengar seseorang membentak.

"Siapa? Berhenti!" Kemudian disusul dengan suara sambaran anak panah.

Wisu kepala itu terkejut sekali. "Kongkong, kau duluan, Nanti aku lihat apa yang terjadi!" serunya sambil menghambur keluar

Siau Po juga mengikuti di belakangnya, segera terdengar suara keras seperti bentrokan senjata tajam.

Ternyata ada belasan orang berpakaian hijau yang sedang berkelahi melawan para wisu. Melihat hal itu, hati Siau Po tercekat.

"Ah! Mungkinkah mereka konco-konconya Go Pay yang datang untuk menolongnya?" tanyanya dalam hati.

Si wisu kepala langsung menghunus senjatanya dan memegang tampuk pimpinan. Dia memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak buahnya namun pada saat itu, dia diserang oleh seorang laki-laki dan perempuan dari kedua sisinya.

Empat siwi yang mengawal Siau Po ada di dekatnya, mereka segera memberikan bantuan kepada para wisu.

Dalam sekejap mata dua orang wisu sudah berhasil dirobuhkan oleh rombongan orang berpakaian hijau itu.

Siau Po segera menyusup ke dalam ruangan dan menutup pintunya rapat-rapat. Tapi baru saja di mengangkat palang pintu itu, tiba-tiba terasa ada serangkum angin tolakan yang keras sehingga tubuh bocah itu terpental ke belakang, setelah itu tampak empat orang berpakaian hijau meloncat ke dalam sambil berteriak:

"Go Pay! Di mana Go Pay?"

Malah seorang laki-laki yang usianya agak lanjut dan wajahnya dipenuhi janggut langsung mencekal Siau Po sebelum bocah itu sempat melakukan apa-apa.

"Di mana Go Pay ditahan?" bentaknya garang.

"Di luar, dalam kamar ada ruangan bawah tanah," sahut Siau Po sambil menunjuk keluar.

Dua orang berpakaian hijau segera menghambur keluar, sebaliknya dari luar ada empat orang lainnya yang menerjang masuk terus menuju belakang.

"Di sini!" Terdengar teriakan salah satu di antaranya.

Orang tua yang mencekal Siau Po marah sekali, dia langsung mengirimkan sebuah bacokan ke arah Siau Po yang untung sudah terlepas dari cekalannya. Siau Po menghindarkan diri dengan gesit. Namun dari sisi kirinya ada seorang berpakaian hijau lainnya yang langsung menyerangnya.

Dukk! punggungnya terhajar. Sekali lagi tubuhnya terpental ke halaman belakang, namun kali ini dia tidak sanggup bangun lagi.

Enam orang berpakaian hijau menyerbu ke dalam penjara, tetapi pintu besinya kokoh sekali, tidak mudah dijebol.

Sementara itu di luar terdengar suara gong yang bising. Rupanya para wisu sedang meminta bala bantuan.

"Cepat!" gertak salah seorang berpakaian hijau itu.

"Ngaco" Sahut yang tidak tahu "kita tidak boleh menunda waktu lama-lama di sini?" bentak si orang tua tadi.

Seorang berpakaian hijau kewalahan menggempur pintu besi yang kokoh itu. Dia segera menuju jeruji jendela dan menghajarnya dengan senjata ruyungnya. Baru beberapa kali hantaman, besi jeruji jendela itu sudah melengkung.

Jumlah mereka semuanya menjadi enam orang, sedangkan ruangan itu cukup sempit sehingga mereka harus berdesak-desakan. Ketika mereka semua sedang mengepung kamar tahanan itu, Siau Po mulai dapat merangkak.

Dia berniat menyingkir dari tempat itu, tapi belum beberapa tindak, seseorang telah memergokinya, orang itu langsung menikam ke arahnya.

Untung saja Siau Po waspada, dia segera menggulingkan tubuhnya, namun meskipun demikian ujung pedang itu sempat juga mengoyakkan pakaiannya dan menyayat bagian iganya, Siau Po tidak memperdulikan nyeri yang dirasakannya, Yang paling utama baginya hanya menyelamatkan diri. Dia terus melompat sekuat tenaga dan menghambur.

"Setan cilik!" damprat seseorang yang melompat sambil membacokkan goloknya.

Siau Po terdesak, tidak ada tempat baginya untuk meloloskan diri, akhirnya dengan nekat dia menerobos ke dalam dua jeruji jendela yang sudah dilengkungkan oleh kawanannya berpakaian hijau itu.

Seorang berpakaian hijau berusaha menahannya dengan serangan, tetapi dia hanya berhasil menghajar jeruji besi karena tubuh Siau Po sudah nyeplos ke dalamnya.

"Biarkan aku masuk! Biarkan aku masuk!" teriak salah seorang dari kawanan berpakaian hijau itu. Dia bermaksud menyusup ke dalam jeruji besi seperti halnya Siau Po. Sayang tubuh orang itu terlalu besar, hanya bagian kepalanya saja yang bisa masuk lewat jeruji itu.

Siau Po segera mengeluarkan belatinya dan menggenggamnya erat-erat. Dengan panik dia berteriak.

"Lekas panggil bala bantuan! Lekas panggil bala bantuan!"

Dari luar terus berkumandang suara pukulan gong dan bentrokan senjata. Ketika Siau Po sedang berteriak-teriak, tiba-tiba ada angin keras yang menyambar ke arahnya. Belum sempat dia mengetahui apa yang telah terjadi, tahu-tahu tubuhnya sudah terpelanting kemudian bergulingan beberapa kali.

Kemudian dia juga mendengar suara keras yang memekakkan telinga, cepat ia menolehkan kepalanya. Dilihatnya Go Pay sedang menyerang kesana kemari dengan tangan tetap terbelenggu kata-katanya tidak jelas lagi, hanya suaranya keras dan tidak enak didengar.

Ooo→d-w←ooo

Bab ke 10

Tepat pada saat itu seorang berpakaian hijau menyusup lewat jeruji jendela. Rupanya orang yang satu ini memiliki tubuh yang kecil dan ramping, tapi baru saja tubuhnya meluncur masuk, rantai borgol di tangan Go Pay sudah menyambutnya dengan keras sehingga batok kepalanya pecah tidak karuan.

Siau Po terkejut dan heran menyaksikan hal itu.

"Eh, kok dia menyerang temannya sendiri? padahal mereka berniat menolongnya keluar dari tahanan, Ah! Aku tahu! Celaka! Obat yang kuberikan padanya tidak membunuh mati orang itu, justru membuatnya jadi gila. Pasti aku memberikan obat yang salah!" pikirnya dalam hati.

Siau Po menjadi bingung, di luar kamar suara gaduh semakin menjadi-jadi dan berbaur dengan suara bising yang diterbitkan rantai borgol Go Pay yang menghajar kesana-kemari.

"Kalau dia sampai berbalik dan menghajar aku, tamatlah riwayatku!" pikir si thay-kam gadungan ini.

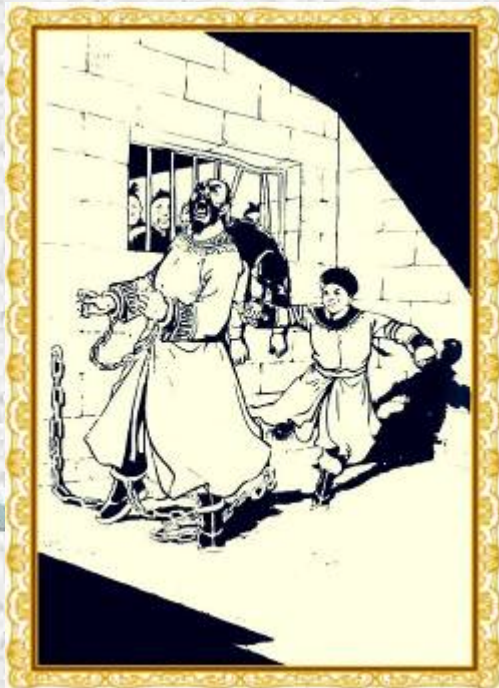
Tapi pada dasarnya otak Siau Po memang cerdas dan nyalinya juga besar. Dalam keadaan bingung, dia berusaha menenangkan dirinya. Diam-diam dia menghampiri Go Pay dari belakang dan tiba-tiba menikam punggungnya dengan belatinya yang tajam bukan main itu. Tenaganya cukup kuat ketika melakukannya sehingga seluruh gagang belati itu amblas ke dalam punggung Go Pay.

Sebetulnya Go Pay mempunyai tenaga yang kuat dan pendengaran yang tajam, tetapi karena menelan cukup banyak obat yang dicampurkan Siau Po dalam makanannya, pikirannya jadi terganggu dan perasaannya jadi kurang peka.

Dia baru tahu ada yang membopongnya ketika punggungnya terasa nyeri. Dia mengibaskan rantai di tangannya dengan kencang tapi luput pada sasarannya.

Hebat sekali serangan Siau Po barusan, bukan hanya belatinya saja yang luar biasa tajamnya, tetapi, begitu

menghunjamkan dia langsung menariknya ke luar lalu ditekan ke bawah sehingga tulang punggung Go Pay putus seketika.



Hanya satu kali orang itu sempat mengeluarkan jeritan histeris, kemudian roboh bermandikan darah di atas tanah, suara borgolnya menimbulkan suara gemuruh.

Kawanan pakaian hijau yang ada di luar jendela menjadi terkejut dan heran, mereka juga gusar karena kematian teman mereka di tangan Go Pay. Mereka menyaksikan perbuatan Siau Po terkesima.

Mereka benar-benar tidak mengerti....

Begitu tersadar dari rasa terkejut seseorang diantaranya langsung berteriak:

"Bocah itu membunuh Go Pay! Bocah itu membunuh Go Pay!"

Terdengar suara yang berwibawa dari mulut si orang tua.

"Bongkar jendela! periksa apakah Go Pay benar-benar sudah mati?"

Tampak dua orang dari kawanan itu mendekati jeruji jendela kemudian menghajarnya dengan ruyung besi. Dua orang lainnya berusaha membongkar kusen jendela itu.

Tepat pada saat itu dua orang wisu menerjang ke arah mereka, tapi ditahan oleh si orang tua, dalam dua kali gebrakan, kedua wisu itu sudah roboh mati di atas tanah.

Tidak lama kemudian, jeruji jendela itu sudah berhasil dibongkar.

"Biar aku yang masuk!" kata seorang wanita bertubuh kecil, dia langsung masuk ke dalam dan disambut oleh belati Siau Po yang menganggap kawanan berpakaian hijau itu adalah musuhnya.

Wanita itu lincah sekali, Goloknya diangkat ke atas untuk menahan serangan Siau Po. Namun dia sampai terkejut ketika mendapatkan goloknya terkutung menjadi dua bagian terkena tebasan belati Siau Po.

Wanita itu sempat mengeluarkan seruan tertahan, tetapi secepat kilat dia menyambitkan kutungan goloknya ke arah Siau Po.

Siau Po melihat datangnya serangan, dia bermaksud menghindarkan diri. Dia menundukkan tubuhnya sedikit dan mengira golok itu akan melintas lewat di atas kepalanya, ternyata dugaannya keliru, Golok itu bukan

mengincar kepalanya tapi malah mengarah dadanya. Begitu cepat golok itu meluncur sehingga tahu-tahu dadanya sudah tertancap.

Siau Po merasa terkejut dan juga kesakitan, belum sempat dia berbuat apa-apa, wanita itu sudah menerjang lagi ke arahnya dan dalam sekejap mata kedua tangannya sudah ditelikung ke belakang sehingga Siau Po tidak berdaya. Wanita itu juga langsung mengirimkan sebuah totokan ke iganya sehingga dia merasa nyeri sekali.

Setelah jeruji jendela berhasil dibongkar, si orang tua tadi pun bisa meloncat ke dalam, dia segera mengangkat tubuh Go Pay dan memeriksanya dengan teliti.

"Memang benar Go Pay!" kata orang tua itu sambil mengangkat tubuh itu ke atas dengan maksud menyodorkannya kepada rekannya yang masih di luar jendela, tetapi gerakannya tertahan karena rantai masih memborgol tangan Go Pay.

Wanita yang membuat Siau Po tidak berdaya itu teringat pisau belati si bocah yang tajam, dia segera mengambilnya dan berkata:

"Belati ini tajam sekali, Biar aku coba!" Ditebasnya rantai pengikat Go Pay dengan belati milik Siau Po, ternyata dengan sekali tebas saja rantai itu sudah putus.

Sejenak kemudian tubuh Go Pay sudah dilemparkan lewat jeruji jendela yang langsung disambut kawanannya berpakaian hijau itu. Terdengar si orang tua berkata:

"Bawa bocah itu sekalian, sekeluarnya dari istana ini, kita berpencar jangan lupa, nanti malam kita bertemu di tempat semula!" Dia pun mendahului yang lainnya menyusup keluar lewat jeruji jendela.

Kawan-kawannya juga ikut keluar dan wanita tadi langsung mengempit tubuh Siau Po sembari mengiakan. Mereka pun meninggalkan tempat itu. Tapi belum sampai di luar istana, mereka sudah diserang oleh anak panah. Bahkan Kong cin ong dengan membawa sebatang golok langsung memegang tampuk pimpinan

Siau Po diserahkan kepada seorang berpakaian hijau lainnya, Wanita itu menggunakan belati Siau Po untuk mengibaskan setiap batang anak panah yang meluncur ke arahnya.

"Mari ikut aku!" teriak salah-seorang dari kawanan itu yang memanggul mayat Go Pay. Dia menggunakan tubuh Go Pay sebagai kitiran untuk menahan datangnya serangan.

Kong cin ong tidak tahu Go Pay sudah mati atau masih hidup, dia tidak berani mengambil resiko.

"Jangan memanah!" Di lain saat, dia juga melihat Siau Po dipanggul oleh kawanan itu. Dia segera menambahkan "jangan memanah! Nanti melukai Kui kongkong!"

Siau Po dapat mendengar suaranya dengan jelas, diam-diam dia berterima kasih:

"Ongya, kau sungguh baik, Siau Po tidak akan melupakan budimu ini!" janjinya dalam hati.

Tukang panah istana segera menghentikan aksinya. Kesempatan itu digunakan kawanan berpakaian hijau yang tampaknya hampir semua memiliki kepandaian cukup tinggi. Mereka segera menyerbu keluar istana, Si orang tua mengulapkan tangannya, Tampak empat orang di antara kawanan itu segera melancarkan

serangan kepada Kong cin ong, para siwi istana terkejut setengah mati.

Sebetulnya apa yang dilakukan orang tua itu hanya merupakan bagian dari siasatnya, Salah seorang di antara rekannya menyambitkan sebatang pisau yang langsung menancap di lengan Kong cin ong.

Para pengawal semakin panik. Tidak ada lagi yang mengurus kawanan berpakaian hijau itu. Mereka segera mengerumuni Kong cin ong untuk memberikan pertolongan sementara itu, para penyerbu sudah menerjang keluar dan dalam sekejap mata tidak terlihat bayangannya lagi.

Kawanan berpakaian hijau itu lari masuk dalam sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dari istana Kongcin ong. Mereka segera mengunci pintunya rapat-rapat. Tapi anehnya mereka tidak berdiam di dalam rumah itu malah lari lagi lewat belakang.

Rupanya mereka sudah merencanakan semuanya matang-matang sehingga jejak mereka tidak mudah diketahui oleh musuh. Mereka menggunakan cara yang sama sampai berkali-kali. Di rumah terakhir, mereka mengganti pakaian dengan macam-macam dandanan sehingga tampak seperti rakyat biasa.

Sebuah kereta telah disiapkan Dua orang yang mendorongnya, Di dalam kereta terdapat dua buah drum besar, Mayat Go Pay diselusupkan ke dalam drum yang satunya dan Siau Po juga dimasukkan ke dalam drum yang lainnya.

"Setan alas!" maki Siau Po dalam hati ketika mendengar suara kereta bergerak. Dia merasa mendongkol sekali karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Kepalanya dipenuhi buah tho sehingga bagian dalam drum itu tidak kelihatan sama sekali.

Untungnya, Siau Po masih bisa bernafas walaupun menemui sedikit kesulitan. Lambat laun dia mulai bisa menenangkan hatinya dan berpikir dengan kepala dingin.

"Mereka ini tentunya antek-antek Go Pay. Mereka menawan aku setelah mengetahui aku yang membunuh pengkhianat itu. Jangan-jangan perutku akan dibeled dan jantungku akan dikorek untuk menyembahyangi arwah penjahat itu.

Celaka! Semoga saja di tengah jalan kereta ini bertemu dengan tentara kerajaan. Pada saat itu, aku akan berusaha menggulingkan drum ini supaya mereka menjadi curiga dan aku bisa tertolong!" pikirnya diam-diam.

Siau Po lupa tubuhnya dalam keadaan tertotok, dia tidak dapat bergerak sama sekali seandainya di tengah jalan mereka bertemu dengan tentara kerajaan sekalipun, tidak mungkin dia bisa menggulingkan drum itu.

Dia hanya mendengar suara roda kereta yang berputar dan tubuhnya yang terguncang-guncang. Sampai sekian lama mereka meneruskan perjalanan dengan tenang. Tidak ada tentara kerajaan yang menghadang....

Perasaan Siau Po semakin kesal, rasanya ingin dia memaki sepuas-puasnya, tapi tidak bisa melakukan hal itu, bahkan mulutnya pun sulit dibuka untuk menggigit buah tho yang memenuhi seluruh kepala dan wajahnya itu. Akhirnya dia hanya dapat mencaci dalam hati.

Lambat laun, saking letihnya Siau Po pun tertidur pulas, entah berapa lama waktu telah berlalu, ketika ia tersadar kembali, kereta masih melaju, dia tetap tidak dapat bergerak, malah merasa sekujur tubuhnya ngilu dan kesemutan.

"Aih! Kali ini mungkin aku tidak dapat lolos lagi dengan selamat. Biar nanti aku akan mencaci maki mereka sepuas-puasnya. Biarlah aku mati, dua puluh tahun kemudian toh aku akan menjelma lagi sebagai seorang bayi laki-laki. Untung saja aku berhasil membunuh Go Pay. Coba kalau tidak, Setelah tertawa oleh kawan-kawannya ini, aku pasti akan mengalami berbagai siksaan dahulu sebelum mati dibunuh, sekarang aku dapat mati dengan puas, Go Pay toh berpangkat tinggi, sedangkan aku hanya seorang kacung dari rumah pelesiran. selembar nyawanya ditukar dengan nyawaku ini, rasanya masih tidak rugi!" pikirnya dalam hati.

Sungguh Siau Po seorang bocah yang hebat, dalam keadaan seperti itu dia masih sanggup menghibur hatinya sendiri.

Beberapa saat kemudian, kembali Siau Po tertidur, malah kali ini lebih lama dari yang pertama, Akhirnya setelah terbangun, dia merasa kereta itu melaju di jalan yang licin. Dalam hati dia bertanya-tanya, kemana mereka akan membawanya.

Lalu, saat yang ditunggu sampai juga, kereta itu berhenti Siau Po masih terus menunggu, namun tidak ada seorang pun yang mengeluarkannya dari dalam drum.

Dia merasa heran dan juga gundah, terus dia berdiam diri sampai sayup-sayup didengarnya suara orang mendatangi. Dia agak terkejut ketika seseorang

membuka tutup drum itu, buah tho yang menutupinya dikeluarkan sehingga Siau Po dapat bernafas lebih lega.

Ketika dia membuka matanya kembali, mula-mula pandangan terasa gelap, lambat laun dia baru mulai terbiasa, kali ini ada orang yang mengangkatnya dari dalam drum kemudian mengempitnya di bawah ketiak dan membawanya pergi. Ada seorang lainnya yang berjalan di samping dengan membawa sebuah lentera. Rupanya malam sudah mulai menjelang.

Siau Po dapat melihat bahwa orang yang membawanya adalah seorang tua yang wajahnya berwibawa, sikapnya pendiam karena dia tidak bicara sama sekali. Ketika itu mereka berada dalam sebuah taman, tapi orang itu masih membawanya menuju ruangan belakang.

Pembawa lentera langsung mementangkan daun jendela.

"Celaka aku!" keluh Siau Po dalam hati.

Ruangan itu penuh dengan orang, jumlahnya mungkin mencapai seratus lebih. Pakaian mereka seragam, semuanya berwarna hijau, Kepala masing-masing dibalut dengan sabuk putih, Bagian pinggang dililit dengan kain putih juga. Hal ini membuktikan bahwa mereka mengenakan pakaian berkabung.

Di tengah ruangan telah diatur sebuah meja sembahyang. Di sekelilingnya menyala delapan batang lilin.

Ketika di Yangciu, Siau Po pernah menghadi upacara sembahyang seperti ini. Karenanya di tahu dan hatinya takut sekali Tubuhnya gemetar, dia khawatir dirinya akan

menjadi korban untuk upacara itu. Mungkin adanya akan dibelek untuk di dikeluarkan jantungnya.

Si orang tua menurunkan Siau Po dan membiarkannya berdiri dengan sebelah lengannya tetap tercekak. Dia lalu menepuk dada dan punggung bocah itu agar jalan darahnya yang tertotok dapat bebas, tapi Siau Po tetap tidak dapat berdiri tegak karena kedua lututnya terasa lemas sehingga dia terpaksa dipapah oleh orang tua itu.

"Bagaimana aku dapat meloloskan diri dari tempat ini?" Hal inilah yang pertama-tama timbul dalam benaknya. Sebab dia sadar, yang paling utama saat ini hanyalah lari.

Semua orang yang ada dalam ruangan ini tentu berkepandaian tinggi inilah kesulitan yang harus dihadapinya. Tidak mungkin dia sanggup menandingi mereka. Tapi totokannya sudah bebas, Biar bagaimana, dia tetap akan berusaha, Dia terus mencoba!

"Bagaimana aku harus bersikap agar orang tua ini tidak terus menerus memegangiku?" pikirnya kembali "Kalau aku lolos, pertama-tama yang kulakukan adalah memadamkan semua lilin di atas meja itu agar ruangan ini menjadi gelap gulita, Dengan demikian akan ada kesempatan bagiku untuk meloloskan diri."

Diam-diam Siau Po memperhatikan orang-orang yang ada dalam ruangan itu. Kebanyakan terdiri dari laki-laki, ada beberapa hwesio dan tosu di antaranya. Juga terdapat beberapa wanita yang membawa senjata di pinggangnya.

Tampak seorang laki-laki berusia setengah baya muncul dari kerumunan orang kemudian menghampiri

meja sembahyang. Di samping meja itu dia berkata dengan suara keras.

"Ha... ri ini sakit hati yang da... lam telah terbalas! Toa... ko, semoga arwah mu tenang di alam baka!"

Hanya berkata sampai di sini, dia sudah menangis menggerung-gerung, tubuhnya mendekam di atas meja sembahyang dan berguncang-guncang karena tangisannya yang mengharukan Semua orang yang hadir dalam ruangan itu ikut menangis dengan sedih.

"Kurang ajar orang-orang ini!" pikir Siau Po yang mendongkol sekali, "Mereka harus didamprat!" Baru berpikir sampai di sini, tiba-tiba dia merasa apabila dia benar-benar melakukan hal itu, berarti dia membahayakan dirinya sendiri.

"Asal aku membuka mulut, mereka tentu akan menyerbu aku. Bagaimana aku dapat meloloskan diri?" Dia melirik ke kiri kanan orang-orang itu memang sedang menangis, tetapi dia tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri. Takutnya asal dia bergerak sedikit saja, tentu mereka akan mengejanya dan akibatnya bisa lebih runyam lagi.

"Upacara sembahyang dimulai!" Terdengar seseorang berteriak dengan lantang, rupanya dialah pemimpin upacara itu, suaranya menunjukkan usianya tidak muda lagi.

Mendengar suara itu, keluarlah seorang laki-laki yang bertelanjang dada, kepalanya dibalut dengan sabuk putih, tangannya terangkat tinggi ke atas sambil menggenggam sebuah nampian. Dan di atas nampian terdapat kepala seseorang yang dialasi dengan kain

merah dan darahnya masih bercucuran. Hampir Siau Po semaput melihat kepala orang itu.

"Celaka!" gerutunya dalam hati, "Jangan-jangan mereka juga akan mengutungi kepalaku! Tapi, kepala siapakah itu? Kong cin ong atau saudara angkatku, So Ngo-tu?"

Karena nampan itu diangkat tinggi ke atas, Siau Po tidak dapat melihat kepala siapa yang berada di atasnya, Nampan itu lalu diletakkan di atas meja sembahyang, Pembawanya segera menjatuhkan diri berlutut. Orang-orang lainnya yang sedang menangis juga mengikuti perbuatannya.

"Kapan lagi aku menyingkir kalau bukan sekarang?" pikir Siau Po dalam hati, Dia segera menggerakkan kakinya, Belum sempat bertindak lebih jauh, orang tua di sampingnya sudah menyambar tangannya dan menariknya kuat-kuat sehingga Siau Po terjatuh berlutut di sisinya.

Saking sengitnya, Siau Po memaki-maki dalam hati.

"Go Pay bangsat! Kura-kura! Awas kau, di neraka pun lohu tidak akan mengampuni dirimu!"

Beberapa orang bangun, namun sebagian masih berlutut, suara tangisan masih terdengar.

"Tidak tahu malu!" maki Siau Po dalam hati, "Masa laki-laki menangis seperti ini? Memang siapa Go Pay, si manusia busuk itu? Apa sih kehebatannya sampai perlu ditangisi seperti ini? Dia toh sudah mati, apanya lagi yang perlu disayangkan? Kenapa kalian harus menangis terus untuknya?"

Sesaat kemudian, seorang tua berjalan menuju samping meja dan berkata dengan suara lantang:

"Saudara sekalian, sakit hatinya In hiocu kita sudah terbalaskan! Akhirnya si jahanam Go Pay telah menerima bagiannya, kepalanya sudah dipenggal. Hal ini tentu saja merupakan berita gembira bagi Ceng-bok tong dari Tian-te hwe kita!"

Tian-te hwe adalah perkumpulan langit dan bumi.

Siau Po heran mendengar bahwa kepala Go Pa telah dipenggal.

"Eh, apa artinya ini?" tanyanya dalam hati, Di merasa heran sekaligus terkejut juga gembira. "Apakah mereka bukan antek-anteknya Go Pay? Jadi mereka ini malah musuhnya si jahanam itu?"

Orang tua itu tetap berbicara, tetapi Siau Po sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Sekian lama dia berdiam diri merenungkan apa yang sedang dihadapinya.

Terdengar orang tua itu berkata lagi:

"Hari ini kita menyerbu istana Kong cin ong, Syukur kita berhasil membekuk Go Pay dan membawanya pulang kemari! Dengan demikian nyali bangsa Tartar pasti ciut ini merupakan keuntungan bagi perkumpulan kita yang bercita-cita menentang dan merobohkan kerajaan Ceng. Kita akan membangun kembali kerajaan Beng! Kalau bagian lain dari perkumpulan kita mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Ceng-bok tong kita, tentu mereka akan merasa kagum!"

"Benar! Benar!" sahut yang lainnya serentak.

"Memang Ceng-bok tong kita telah berhasil memperlihatkan kehebatannya!" teriak seseorang.

"Pihak Ang-hoa tong yang biasa suka mengagulkan diri, tentu akan iri dengan keberhasilan kita kali ini!" seru yang lainnya tidak mau ketinggalan.

"Peristiwa ini tentu akan menjadi bahan percakapan di mana-mana. Apalagi kalau kita berhasil mengusir bangsa Tartar, tentu nama Ceng-bok tong akan semakin harum!"

"Memang bangsa Tartar harus diusir! Tapi lebih bagus lagi kalau kita bisa membasmi mereka!"

Suasana dalam ruangan itu jadi gaduh karena teriakan di sana sini. Ucapan mereka penuh semangat sehingga kesedihan pun mulai terhapus karenanya.

Sekarang Siau Po sadar bahwa orang-orang itu adalah bangsa Han yang terdiri dari patriot-patriot pecinta negara dan sedang berusaha menentang pemerintah Boan, Siau Po masih muda dan belum banyak pengalaman, tetapi dia sering mendengar orang menyebut nama perkumpulan Tian-te hwe perkumpulan ini mempunyai cita-cita untuk menghancurkan kerajaan Ceng dan membangkitkan kembali kerajaan Beng.

Dia juga sering mendengar berbagai usaha yang dilakukan perkumpulan itu. Bangsa Boan terkenal dengan kekejamannya, Ketika terjadi penyerbuan di kota Yang-ciu, entah berapa banyak rakyat yang menjadi korban.

Dia juga pernah mendengar tentang Suko hoat yang dengan berani menentang pemerintah Boan, bahkan sampai mengorbankan nyawanya sendiri.

Mendengar suara orang banyak itu, terbangkit juga semangat Siau Po sehingga untuk sesaat dia lupa bahwa saat ini dia sedang menyamar sebagai si thay-kam cilik.

Setelah suara teriakan agak mereda, orang tua itu baru melanjutkan kata-katanya kembali.

"Selama dua tahun kita selalu teringat sakit hati In hiocu, kita juga sudah mengucapkan sumpah bahwa kita akan membunuh Go Pay dan memenggal kepalanya sebagai korban sembahyang upacara arwah In hiocu, Sampai sekarang maksud kita baru tercapai. Hari ini melihat adanya kepala Go Pay di atas nampan, tentu arwah In hiocu akan tertawa senang di alam baka!"

"Benar! Benar!" seru yang lainnya serentak.

Terdengar seorang lainnya berkata: "Dua tahun sudah sejak kita mengangkat sumpah akan membalaskan sakit hati In hiocu, Saat itu pula kita berjanji, apabila kita gagal, kita semua akan bunuh diri, Sebab, apabila kita mengalami kegagalan, kita yang dari bagian Ceng-bok tong bukanlah manusia tapi anjing-anjing buduk, tidak ada muka lagi bagi kita untuk hidup lebih lama, untunghlah akhirnya sakit hati ini dapat terbalas juga.

Aku orang she Pwe sudah dua tahun lamanya tidak enak makan dan tidak enak tidur karena memikirkan pembalasan dendam bagi In hiocu, tidak disangka-sangka kalau hari gembira ini tiba juga akhirnya!"

Saking gembiranya orang she Pwe itu sampai tertawa terbahak-bahak, setelah itu masih ada beberapa orang lagi yang memberi komentar Siau Po yang menyaksikan hal itu diam-diam berpikir.

"Aneh kalian semua, sebentar menangis, sebentar tertawa, benar-benar mirip anak kecil!"

Suara gaduh pun reda. Tiba-tiba terdengar seseorang berkata dengan nada dingin:

"Apakah kita yang membunuh Go Pay"

Pertanyaan itu tajam sekali, orang-orang yang ada dalam ruangan itu membungkam seketika.

Pertanyaan itu juga tepat menikam ulu hati mereka, karena semuanya tahu bahwa yang membunuh Go Pay adalah seorang thay-kam cilik. Beberapa pentolan bagian Ceng-bok tong sendiri yang menjadi saksinya.

Sampai sekian lama baru ada seseorang yang mengomentari pertanyaan itu.

"Memang bukan kita sendiri yang membunuh Go Pay. Tapi hal itu terjadi tepat ketika kami menyerbu ke istana pangeran itu. Orang yang membunuhnya justru menggunakan kesempatan ketika kekacauan terjadi sehingga dia berhasil!"

"Oh, begitu rupanya!" tanggap orang yang pertama dengan nada yang sedingin semula.

Orang yang kedua langsung bertanya dengan suara lantang. "Ki losam, apa maksud kata-katamu itu?"

"Apa maksudku? Tidak ada! Aku hanya ingin bertanya, apabila ada orang dari Ceng-bok tong yang mengaku dirinya adalah yang membunuh Go Pay, aku ingin tahu siapa orangnya?"

Sungguh sebuah pertanyaan yang sulit dijawab, memang tajam dan menyakitkan namun merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal.

Terdengar si orang tua yang bertubuh kurus berkata:

"Sebetulnya orang yang membunuh Go Pay adalah si thay-kam cilik dari istana Sri Baginda, tetapi dia juga berhasil karena kebetulan dan mendapat kesempatan yang baik. Aku yakin arwah In hiocu yang membimbing bocah itu membunuh Go Pay, Kita semua merupakan laki-laki sejati Kita tidak boleh mengakui jasa orang lain!"

Semuanya terdiam semangat mereka menjadi kendur, kegembiraan sebelumnya sirna entah kemana. Ternyata Go Pay dibunuh oleh orang lain.

"Selama dua tahun Ceng-bok tong tidak mempunyai pimpinan, Orang banyak mengangkat aku sebagai wakil ketua untuk sementara, Aku berusaha segenap kemampuanku karena aku terus teringat sakit hati In hiocu, sekarang Go Pay sudah mati. Tugasku juga sudah selesai. Karena itu aku akan mengembalikan lencana Tong pai kita kepada In hiocu, Setelah itu, silahkan saudara-saudara pilih seorang ketua yang pandai dan bijak."

Selesai berkata dia mengeluarkan lencana perkumpulan mereka kemudian meletakkannya di atas meja sembahyang. Lalu dia menjatuhkan diri berlutut dan menyembah tiga kali.

"Lie toako!" Terdengar seseorang berkata: "Selama dua tahun ini, kau telah membimbing kami dengan baik. Karena itu, selain engkau, tidak ada orang lagi yang lebih cocok menduduki jabatan ini, Harap toako jangan sungkan lagi, ambillah kembali lencana itu!"

Untuk beberapa saat semuanya terdiam, sampai terdengar seseorang berkata:

"Kedudukan hiocu tidak dapat ditentukan oleh kita sendiri, tidak bisa sembarangan memilih satu orang

kemudian menyiarkannya menjadi ketua Ceng-bok tong. Kedudukan itu harus ditentukan oleh Ketua pusat!"

"Memang benar!" kata orang yang pertama, "Tapi, jangan lupa, biasanya setelah calon itu terpilih dan diajukan kepada pusat, tidak pernah ada tentangan, jadi penetapan dari pusat hanya formalitas saja."

"Menurut apa yang aku ketahui," kata seorang lainnya, "Setiap hiocu yang baru dipilih oleh hiocu yang lama."

"Itu terjadi apabila hiocu yang lama sudah tua atau sakit dan tidak dapat menjalankan tugas lagi, Tapi, itu juga atas dasar kesepakatan semua orang, bukan satu orang saja," sahut yang lainnya.

Terdengar orang yang pertama berkata kembali. "Sungguh sayang hiocu yang dahulu yakni In hiocu telah dibunuh oleh Go Pay, Dengan demikian tidak ada pesan terakhir dari beliau. Ki lao-liok, hal ini kau bukannya tidak tahu, mengapa sekarang kau berlagak bodoh? Aku tahu maksudmu! Kau menentang Lie toako sebagai hiocu, karena kau mempunyai niat buruk, kau sudah merencanakan sesuatu!"

Orang yang dipanggil Ki lao-liok menjadi marah mendengar ucapan tadi.

"Apa niat burukku? Apa yang kurencanakan? Cui toucu bicaralah yang jelas, jangan sembarangan memfitnah!"

Orang yang dipanggil Cui toucu juga jadi gusar. "Hm!" Terdengar dia mendengus dingin, "Marilah kita bicara blak-blakan, Di dalam Ceng-bok tong kita, siapa yang tidak tahu bahwa kau ingin menunjang kau punya cihu (kakak-ipar), Bi-jiam kong Kwan hucu sebagai hiocu? Apabila Kwan hucu menjadi hiocu, otomatis kau sendiri

akan menjadi Kok-kiu loya (Tuan besar ipar ketua). Dengan demikian kau akan mendapat kedudukan tinggi dan kau bisa berbuat suka hatimu, ingin angin, angin pun datang, ingin hujan, hujan pun turun?"

"Kwan hucu itu kebetulan kakak iparku atau bukan, adalah masalah lain!" bentak Ki lao-liok. "Tapi kalian harus ingat, dalam penyerbuan ke istana Kong cin ong, yang memimpin adalah Kwan hucu. Dia berhasil pulang dengan membawa kemenangan. Menilik kepandaiannya, bukankah dia pantas menjabat sebagai hiocu? Li toako memang berhak, dia juga memenuhi syarat, orangnya baik, aku tidak menentanginya secara pribadi. Akan tetapi kalau bicara tentang kepandaian Kwan hucu masih berada di atasnya!"

Mendengar kata-kata itu, Cui toucu langsung tertawa terbahak-bahak, nada suaranya mengandung ejekan. Hal ini membuktikan bahwa dia tidak memandang sebelah mata pun.

"Apa yang kau tertawakan?" bentak Ki lao-liok yang menjadi semakin marah, "Apa ada kata-kataku yang salah?"

Cui toucu kembali tertawa. "Kau tidak salah, Ucapan Ki lao-liok mana mungkin salah? Aku hanya merasa kepandaian Kwan hucu memang luar biasa, sebab kota besar mana pun sudah dia lalui, tetapi tidak ada satu pun panglima besar musuh yang sanggup dibinasakannya. Bahkan akhirnya seorang Go Pay yang sudah dipenjarakan juga mati di tangan seorang bocah cilik!"

Tiba-tiba seseorang keluar dari kerumunan Siau Po mengenalinya sebagai orang tua berjenggot yang memimpin penyerbuan ke istana Kongcin ong dia memang tampak gagah. Tapi dikala hatinya sedang

marah seperti sekarang ini, wajahnya kelihatan berwibawa sekali.

Sebenarnya dia bernama Kwan An-ki, tetapi karena kumis dan jenggotnya yang panjang, orang menjulukinya Kwan kong. Kebetulan shenya juga sama. itulah sebabnya orang-orang menyebutnya Kwan hucu (Nabi Kwan).

Tampak Kwan hucu mendelikkan matanya lebar dan berkata dengan suara lantang.

"Saudara Cui, kau boleh berdebat dengan lao-liok, kau juga bebas menyebutkan apa pun yang kau sukai. Tapi aku tidak bersalah apa-apa padamu, jangan kau seret aku dalam perselisihan ini, Bukankah kita semua telah bersumpah dan mengangkat saudara di hadapan para dewa untuk hidup dan mati bersama? Mengapa sekarang kau bersikap demikian kepadaku apa maksudmu sebenarnya?"

Si orang she Cui itu ngeri juga melihat kemarahan Kwan hucu, kakinya sampai menyurut mundur satu langkah.

"A... aku tidak bermaksud... mencela engkau.... Tapi, Kwan toako, apabila kau setuju Li toako yang menjadi ketua Ceng-bok tong, aku akan berlutut di hadapanmu dan minta maaf atas kata-kataku tadi!"

Kwan An-ki menatapnya dengan sorot mata garang.

"Aku juga tidak berani menerima penghormatan yang demikian besar darimu, Tapi kau harus mengerti, siapa pun yang akan menjadi hiocu, aku tidak berhak mengatakan apa-apa, Dan kau, saudara Cui, kau juga belum menjadi ketua pusat, jadi... siapa pun yang

menjadi ketua Ceng-bok tong ini, belum giliranmu untuk menentukannya!"

Cui tou cu menyurut mundur lagi satu langkah.

"Kwan jiko, apakah kata-katamu juga tidak menyinggung perasaan orang? Aku Cui toucu, mempunyai kesadaran sendiri Meskipun aku menjelma delapan belas kali lagi, tetap saja tidak pantas menjadi ketua Tian-te hwe. Aku hanya mengatakan bahwa singan Kim Ci (Mata Malaikat bersayap emas) Lie toako adalah seorang tokoh yang dihormati kalangan kita, Usianya sudah tua, tindakannya bijaksana, Apabila beliau yang terpilih menjadi ketua Ceng-bok tong, aku yakin sembilan bagian orang-orang kita akan menyetujuinya!"

Di antara para hadirin terdengar seseorang menukas.

"Cui toucu, kau bukan mereka, kau tidak bisa menyusup ke dalam jiwa delapan sembilan bagian dari orang-orang Ceng-bok tong, bagaimana kau bisa mengatakan mereka semua akan menyetujui nya? Lie toako memang orangnya baik, kita bisa mengajaknya minum arak bersama-sama, dapat pula mengajaknya bercerita atau bersenda gurau tetapi untuk mengangkatnya sebagai hiocu, mungkin delapan bagian atau sembilan bagian dari kita tidak menyetujuinya!"

"Kalau menurut aku, kata-kata saudara Ti memang tepat sekali!" tukas seorang lainnya. "Kita tidak bisa memandang tinggi satu orang yang menjadi pujaan kita, Kita ingin menghancurkan kerajaan Ceng dan membangun kembali kerajaan Beng kita, Kita juga bukan guru besar kita Kong Hu Zu yang bisa bicara soal filsafah maupun etiket, Bangsa Tartar tidak dapat diusir dengan

nama besar saja. Orang yang kau katakan tadi banyak bisa dijumpai di mana-mana!"

Para hadirin tertawa mendengar kata-katanya yang kocak. Lalu seseorang bertanya:

"Kalau begitu, Saudara, menurutmu siapakah yang pantas dipilih menjadi ketua kita? Apakah kita akan memilih orang yang gagah dan pandai melaksanakan kewajibannya?"

"Menurut pinto..." tukas seorang pendeta agama To. "Orang yang gagah dan pandai itu memang hanya Lie toako seorang!"

"Kami memilih Kwan hucu!" seru berpuluh-puluh orang lainnya, "Kepandaian Lie toako tidak dapat menandingi Kwan hucu!"

"Kwan hucu selalu serius dalam menangani persoalan apa pun. Semua orang mengetahui hal ini dan semua juga mengaguminya!" kata seorang tosu.

"Benar! Benar!" Berpuluh orang tadi segera memberikan sambutan yang meriah, "Nah, apalagi yang akan kalian katakan?"

"Sabar! Sabar!" teriak si tosu yang pertama, "Dengar dulu kata-kataku ini, Satu hal yang harus kalian ingat adalah watak Kwan hucu, Dia terlalu berangasan. Asal kurang senang, seenaknya dia mencaci orang, Di matanya, kalian hanya bawahannya, sedangkan terhadap dia, kalian merasa segan. Karena itu, apabila dia menjadi hiocu, dikhawatirkan semuanya menjadi tidak tenang!"

"Tapi belakangan ini watak Kwan Hucu sudah jauh lebih baik, Aku yakin bila dia sudah memegang jabatan

sebagai hiocu, sifatnya akan berubah semakin baik!" seseorang ikut memberikan tanggapan.

Tosu itu menggelengkan kepalanya.

"Negara mudah dirubah, tidak demikian halnya dengan watak seseorang, Tabiat Kwan hucu adalah bawaan sejak lahir. Mungkin sekali-sekali dia bisa mengendalikan dirinya, tetapi apakah dia juga bisa mengendalikan dirinya setiap saat? Belum tentu! sedangkan kedudukan hiocu bukan untuk sehari dua, namun untuk selamanya! Karena itu kita harus menjaga, jangan karena watak buruk seseorang, terjadi perpecahan di antara kita, Sekali saja terjadi keributan di antara kita, maka usaha yang telah dipupuk sekian lama, usaha yang mempunyai cita-cita luhur akan menjadi berantakan!"

Ki lao-liok ikut membuka suara.

"Kou Yao totiang, menurut pandanganku sifatmu sendiri belum sempurna!"

Mendengar sindiran itu, Kau Yap tojin, si tosu tadi tertawa lebar.

"Benar apa yang dikatakan orang bahwa urusan pribadi masing-masing, diri sendirilah yang paling paham. perangai pinto memang tidak baik, Sering pinto berbuat kesalahan itulah sebabnya pinto berusaha untuk mengurangi pembicaraan tetapi dalam hal pengangkatan hiocu ini, pinto tidak bisa berdiam diri, Karena hal ini menyangkut kepentingan Ceng-bok tong kita, Terpaksa pinto mengungkapkan isi hati. Tabiat pinto tidak baik, pinto juga tidak tertarik menjadi hiocu. Kalau ada saudara yang tidak puas dan tidak memilih pinto, maka suatu hal yang kebetulan Menjauhkan diri dari pinto memang

merupakan hal yang terbaik, Tetapi apabila pinto yang menjadi hiocu, tentu pinto tidak mau tidak dihiraukan dibawahannya atau pun tidak dipandang sebelah mata!"

Ki lao-liok menjadi tidak puas mendengar ucapannya.

"Toh tidak ada orang yang mengajukan dirimu sebagai hiocu, Mengapa sekarang kau banyak bacot ?"

Tiba-tiba tosu itu menjadi marah. "Ki lao-liok!" teriaknya, "Sahabat-sahabatnya dari dunia kangouw, apabila bertemu dengan pinto, mereka menyebut pinto dengan panggilan totiang, Bahkan Cong tocu sendiri, ketua pusat kita juga masih sungkan terhadapku Mana ada orang yang begitu tidak tahu aturan seperti engkau? Biar pinto katakan terus-terang kepadamu, apabila Kwan hucu diajukan sebagai hiocu Ceng-bok tong, pintolah orang yang pertama yang menyatakan tidak setuju, Kalau dia memaksakan diri juga, dia harus memenuhi sebuah syarat!"

Ki lao-liok mendongkol sekali mendengar ucapan tosu itu, tapi dia berusaha untuk mengendalikan emosinya.

"Apa yang kau maksudkan? Bicaralah yang jelas agar kita semua bisa mempertimbangkannya!"

Kou Yap tojin menatap Ki lao-liok dengan tajam, kemudian baru dia berkata:

"Syarat yang harus dipenuhi oleh Kwan hucu ialah harus bercerai dengan Sip Ciok Cin-kim Ki Kim-to!"

Mendengar jawaban rahib itu, orang-orang yang ada di dalam ruangan itu tertawa terpingkal-pingkal karena merasa lucu sekali.

Hat ini disebabkan Sip Ciok Cin-kim (Seratus persen emas murni) Ki Kim-to adalah istrinya Kwan hucu, Dia

adalah kakak perempuannya Ki lao-liok, julukannya itu didapat karena dia menggunakan senjata yang merupakan sepasang golok emas.

Sekarang Kou Yap tojin justru mengajukan syarat yang aneh itu. Tentu saja orang-orang yang mendengarnya jadi geli.

Sebetulnya Ki Kim-to adalah seorang wanita yang baik. wataknya jujur, Ki lao-liok juga cukup baik, sayangnya dia terlalu menyanjung cihunya sendiri.

Padahal watak Kwan hucu justru mudah marah dan berangasan, Karena itu banyak orang yang membicarakan perangnya yang buruk.

Kwan hucu yang mendengar ucapan Kou Yap tojin terus berdiam diri, ia tidak ingin berdebat dengan siapa pun. Tosu itu juga tidak mau memperpanjang urusan, Dia tertawa lebar.

"Kwan hucu, kita adalah saudara angkat, berbagai bahaya telah kita lalui bersama. Oleh karena itu, jangan karena perdebatan sesaat, persaudaraan kita menjadi hancur karenanya, Barusan pinto hanya bergurau, harap kau maafkan aku. Nanti kala kau kembali ke rumah, harap jangan sampaikan apa yang kukatakan kepada enso, Kalau tidak, mungkin dia akan datang kemari dan menarik kumis dan jenggotku ini sampai putus!"

Kembali orang-orang yang ada dalam ruangan tertawa terbahak-bahak, Imam itu memang jenaka sekali, Kwan An-ki juga segan terhadap tosu itu. Dia tidak berkata-kata hanya bibirnya saja yang tersenyum.

Pemilihan hiocu masih menjadi bahan pembicaraan, ada yang memuji Lie toako yang sudah tua dan bijaksana, ada yang memilih Kwan hucu yang gagah,

Sampai cukup lama masalah ini masih belum bisa dipecahkan.

Selagi orang ramai masih membicarakan persoalan itu, tiba-tiba terdengar seseorang menangis meraung-raung sambil berkata:

"In hiocu, oh, In hiocu! Semasa hidupmu, kami dari Ceng-bok tong selalu rukun satu sama lainnya, Semua saudara tua dan muda tidak ada perbedaannya. Kita selalu bersatu dalam menghadapi apa pun. Kita bercita-cita merobohkan kerajaan Ceng dan membangun kembali kerajaan Beng kita! Siapa nyana kau justru mati di tangan Go Pay si jahanam!

Sampai sekarang tidak ada orang yang hebat seperti toako! Oh, In hiocu, kecuali kau hidup kembali, kami pasti tidak bisa rukun seperti dulu, Kami akan seperti pasir yang buyar terhempas ombak, Kita tidak bisa kompak lagi seperti semasa hidupmu!"

Mendengar kata-kata itu, orang-orang lainnya pun teringat kepada In-hiocu. Mereka sedih sekali, Bahkan sebagian di antaranya ikut menangis dengan pilu.

Tepat pada saat itu, terdengar seseorang lainnya berkata:

"Lie toako mempunyai kebaikan tersendiri demikian pula dengan Kwan hucu. Kedua-duanya merupakan saudara kita, Karena itu, jangan karena urusan mereka berdua, masalah pemilihan hiocu ini jadi kacau, Dengan demikian tali persaudaraan kita bisa kendur dan kita pun tidak dapat hidup rukun lagi sebagaimana biasanya. Menurutku, lebih baik kita serahkan urusan ini kepada In hiocu. Kita undang arwahnya, Kita tulis nama Lie toako dan Kwan hucu, kemudian kita memasang hio

bersembahyang kepada In hiocu dan memohon keputusannya. Bukankah cara ini yang paling bagus?"

Beberapa orang segera menyatakan persetujuannya.

"Cara itu tidak bagus!" bantah Ki lao-liok.

"Kenapa tidak?" tanya seseorang.

"Siapa yang akan mengundi nama-nama itu?"

"Bersama-sama kita pilih seseorang untuk menjadi pengundinya."

"Bagaimana kalau orang itu tidak jujur?"

"Benar! Bagaimana kalau ada yang berani main gila?"

"Tidak mungkin!" teriak Cui tou cu. "Di depan arwahnya In hiocu, siapa yang berani main gila?"

"Hati manusia sulit diterka, biar bagaimana kita harus berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan!" kata Lao-liok yang kukuh pada pendiriannya.

"Kau benar-benar edan! Siapa yang berani main gila kecuali kau?" bentak Cui toucu.

Lao-liok menjadi gusar mendengar kata-katanya. "Siapa yang kau maki?"

"Aku memaki kau, bocah cilik!" sahut Cui toucu terusterang, "Mau apa kau?"

"Sebenarnya aku sudah berusaha untuk sabar, tetapi kali ini habislah kesabaranku!" bentak Ki lao-liok.

Ki lao-liok langsung menghunus goloknya dan berkata:

"Cui toucu, mari kita pergi ke halaman luar untuk mengadu kepandaian!" tantangnya.

Dengan tenang Cui toucu juga menghunus senjatanya.

"Kau yang menantang aku, terpaksa aku melayani!"
Dia menolehkan kepalanya kemudian berkata: "Kwan hucu, kau lihat sendiri!"

"Kita semua merupakan saudara, jangan karena urusan ini timbul perselisihan Cui toucu, tanpa sebab musabab kau memaki iparku, Kesalahan ada padamu!"

"Aku sudah menduga bahwa kau akan membela iparmu itu dan menyalahkan aku, Kwan hucu, belum jadi hiocu saja pertimbanganmu sudah berat sebelah, Apalagi kalau kau benar-benar terpilih menjadi hiocu?"

Kwan An-ki marah sekali.

"Apa orang yang sembarangan memaki itu kelakuannya benar? Apalagi kau mengucapkan kata-kata yang kasar, lalu maumu, aku harus bagaimana?"

Ucapan Kwan hucu dianggap lucu, sehingga orang-orang yang mendengarkan jadi tertawa.

Lao-liok yang mendapat pembelaan dari cihunya semakin besar kepala, Dia segera beranjak dari tempatnya dan menantang.

"Cui toucu, silahkan!"

Ada seseorang yang segera memegang tangannya dan mencegah.

"Lao-liok, kau ingin cihumu menjadi hiocu, pemikiran ini memang tidak salah, Tapi kau jangan melakukan kesalahan terhadap orang lain, Apalagi di hadapan orang banyak, seharusnya dalam segala hal kau bisa mengalah!"

Perlahan-lahan Cui toucu memasukkan goloknya ke dalam sarung.

"Bukannya aku takut kepadamu," katanya kepada Ki lao-liok. "Aku hanya memandang saudara-saudara kita yang lainnya. Tapi aku tegaskan sekali lagi, apabila Kwan hucu ingin menjadi hiocu, biar bagaimana aku orang she Cui tidak setuju wataknya Kwan hucu masih lumayan, tapi lain halnya dengan Ki lao-liok. Lebih baik bertemu dengan Giam lo-ong daripada algojonya!"

Siau Po berdiri di samping, Dia dapat mendengar semuanya dengan jelas, Tanpa terasa dia menjadi tertarik. Rasa takutnya sudah hilang karena tahu dirinyalah yang salah sangka, Tadinya dia mengira orang-orang itu adalah antek-anteknya Go Pay, ternyata bukan, malah sebaliknya merekalah musuh bangsa Boan.

Tapi masih juga terselip kekhawatiran di hatinya, yakni orang-orang itu merupakan patriot pecinta negeri sedangkan saat ini dia sendiri menyaru sebagai thay-kam cilik dari istana kerajaan musuh.

"Mana mungkin mereka percaya kalau aku bukan seorang thay-kam?" pikirnya dalam hati, "Sebentar lagi, apabila mereka sudah mengambil keputusan, mungkin aku akan dibunuhnya, Apalagi aku sudah mendengar rahasia mereka. Pasti mereka akan membungkam mulutku untuk selamanya, Taruh kata aku tidak dibunuh, mereka pasti akan mengurung aku untuk selamanya, Satu-satunya jalan yang paling baik adalah menyingkirkan diri selagi masih ada waktu!"

Perlahan-lahan Siau Po bergerak mundur untuk mencapai pintu, Dia berharap akan terjadi kekacauan di

antara mereka sendiri sehingga dia dapat melarikan diri dari tempat itu.

"Mengundi hanya permainan anak-anak!" Terdengar seseorang memberikan komentar "Menurut aku, paling baik kita gunakan cara yang singkat dan tegas, yakni membiarkan Lie toako dan Kwan hucu mengadu kepandaian, boleh dengan tangan kosong maupun senjata tajam, tapi sebatas saling menotol saja. Dengan demikian tidak ada pihak yang sampai terluka, Kita semua menonton dari samping, siapa yang menang atau kalah, kita putuskan bersama, Bagaimana?"

Ki lao-liok setuju, Dialah yang pertama-tama mengganggukan kepalanya.

"Bagus! Begitu saja keputusannya, Kita gunakan cara mengadu kepandaian. Kalau Lie toako yang menang, aku akan menghormatinya sebagaimana layaknya seorang hiocu!"

Mendengar ucapannya, Siau Po berpikir dalam hati,

"Belum tentu apa yang kau katakan jujur, Siapa tahu kau memang sudah yakin cihumu yang bakal meraih kemenangan? Kalau begitu, buat apa mereka mengadu kepandaian?"

Kalau Siau Po saja bisa mempunyai pikiran seperti itu, tidak heran yang lainnya juga berpikiran sama, Buktinya banyak orang yang memprotes usul itu, Bahkan ada yang mengatakan.

"Untuk menjadi seorang hiocu, harus ada dukungan dari kita semua, Bukankah kita semua terdiri dari saudara? persaudaraan tidak ada hubungannya dengan kepandaian. Tidak peduli siapa yang kepandaiannya lebih tinggi atau lebih rendah!"

"Kalau kita mengambil keputusan berdasarkan pibu, taruh kata Kwan hucu berhasil menang, lalu ada orang lagi yang menentangnya dan orang itu menang, Dengan demikian bukankah orang itu yang pantas menjadi hiocu? Sampai kapan urusan ini baru bisa diselesaikan?"

"Itu bukan cara untuk memilih hiocu tapi pertandingan di atas panggung, Kalau demikian, lebih baik Kwan hucu membangun panggung saja dan menentang setiap orang untuk mengadu kepandaian !" kata yang lain.

"Andaikata Go Pay belum mati, mungkin Kwan hucu sendiri tidak sanggup mengalahkannya. Lalu apabila hal ini sampai terjadi, seandainya Go Pay tidak mati, apakah kita harus memilihnya sebagai hiocu kita?" tukas orang yang lain.

Mendengar pertanyaan itu, orang banyak langsung tertawa geli, justru di saat itu terdengar pula ratapan seseorang.

"Oh, In hiocu! Setelah engkau menutup mata, orang tidak menghormatimu lagi! In hiocu dengar sendiri, apa yang mereka ucapkan di depan meja sembahyangmu! Sumpah yang pernah mereka ucapkan sekarang hanya angin busuk belaka!"

Siau Po mengenali suara orang itu sebagai Ki losam yang paling pandai menyindir dengan ucapannya yang tajam.

Begitu suara itu terdengar suara bising pun sirap seketika, Ruangan itu menjadi sunyi seketika, Semua orang dapat merasakan tajamnya kata-kata itu.

"Eh, Ki losam apa maksud ucapanmu itu?" tanya beberapa orang.

"Hm!" Ki losam mendengus dingin, "Dulu ketika In hiocu meninggalkan, aku juga ikut berlutut menyembah di depan peti matinya, Aku juga menusuk jari tanganku dan dengan darah sendiri-sendiri kita bersumpah akan membalas sakit hati bagi In hiocu, Aku ingat apa yang pernah kita ucapkan waktu itu, siapa pun yang berhasil membunuh Go Pay, kita akan mengangkatnya sebagai hiocu, Aku masih mengingat dengan baik sumpah itu dan aku tidak mau mengingkarinya, Apa yang telah kuucapkan bukan sekedar angin busuk!"

Semua orang terdiam mendengar kata-katanya. Sumpah itu memang bukan hanya diucapkan oleh Ki losam, tetapi mereka semua juga mengucapkannya, dan sebetulnya mereka tidak mungkin melupakannya.

Sesaat kemudian baru terdengar Ki lao-liok berkata:

"Ki samko, apa yang kau katakan memang tidak salah, bukan hanya engkau yang mengucapkan sumpah itu, aku juga, bahkan kita semua juga mengucapkannya. Tapi kau tahu, aku juga tahu, kita semua tahu bahwa yang membunuh Go Pay adalah bocah itu...."

Dia menoleh, tepat pada saat Siau Po sampai di ambang pintu, Ki lao-liok terkejut sekali dengan gugup dia berseru, "Tangkap dia! Jangan biarkan dia lolos!"

Siau Po juga terkejut Dia ingin lari tetapi jalannya langsung dihadang beberapa orang. Dengan demikian gagallah niatnya itu, Siau Po kena dicekal dengan mudah dan ditentang kembali ke dalam ruangan.

"Hai kura-kura sekalian!" teriak Siau Po dengan berani, "Kura-kura! Mau apa kalian menyeret-nyeret lohu?"

Siau Po menganggap dirinya tidak mungkin dibiarkan hidup, karena itu sebelum mati dia ingin berteriak sepuas-puasnya, Dia ingin memaki mereka habis-habisan.

"Eh, eh. Saudara kecil, jangan sembarangan memaki orang! Tunda dulu cacianmu itu!" kata seorang laki-laki berdandan siu cai.

Siau Po menolehkan kepalanya, dia mengenali orang yang berbicara.

"Kau toh Ki losam?" tanyanya.

Ki losam yang bernama Ki Pu-ceng menatapnya dengan heran. "Eh, kau kenal aku?"

"Kau tanya aku kenal denganmu?" kata Siau Po. "Tidak. Aku kenal dengan ibumu!"

Losam tambah bingung, Tampangnya seperti orang pandir.

"Bagaimana kau bisa kenal dengan ibuku?"

"Tentu saja aku kenal dengan ibumu, Malah kami bersahabat karib!" kata Siau Po seenaknya, Orang-orang yang mendengarkan ucapannya jadi tertawa geli.

"Aih! Lidah bocah ini sungguh tajam!" Terdengar komentar beberapa orang.

Wajah Ki Piu-ceng merah padam seketika, .

"Aih! Saudara kecil ini memang suka bergurau!" Tampangnya menjadi serius, "Saudara kecil, bolehkah aku tahu mengapa kau membunuh Go Pay?"

Siau Po segera mendapat akal yang bagus, pada dasarnya dia memang cerdik sekali dan pandai mengikuti perkembangan di sekitarnya.

"Go Pay si jahanam!" katanya dengan sepasang tinju dikepalkan. "Dia manusia terkutuk yang telah banyak melakukan kejahatan. Terutama dia telah membunuh banyak patriot pecinta negara? Dialah musuh besarku! Aku Wi Siau Po telah bersumpah tidak sudi hidup dalam satu jaman dengannya, Aku, seorang rakyat jelata, tapi dia membekuk aku dan membawaku ke istana, Di sana aku dipaksanya menjadi thay-kam. Sungguh menyesal aku tak sempat mencincang tubuhnya atau melemparkan tubuhnya menjadi mangsa buaya di sungai!"

Sengaja Siau Po mengucapkan kata-katanya dengan keras dan penuh semangat agar semua orang mendengarnya.

Ternyata semua orang yang hadir dalam ruang an itu jadi tertarik perhatiannya, mereka bahkan saling pandang dengan terkesima.

"Sudah lamakah kau menjadi thay-kam?" tanya Ki Piu-ceng.

"Lama? setengah tahun pun belum! Aku berasal dari Yangciu, dibekuk oleh Go Pay kemudian dibawanya ke istana dengan paksa, Si jahat, Go Pay! Kalau dia mati, mayatnya harus dibawa ke gunung golok, arwahnya akan menerima siksaan dalam kualiti panas! Batok kepalanya dipantek dengan tusuk konde!" Selama berbicara, Siau Po sengaja mengeluarkan logat Yangciu,

"Benar Dia memang orang Yangciu!" kata seorang wanita yang berasal dari daerah yang sama.

"Bibi, kita sama-sama orang Yangciu," kata Siau Po yang akalnya banyak dan rasanya tidak pernah kekurangan itu. "Dulu sungguh mengenaskan nasib kita orang Yangciu! Kita telah disembelih oleh orang-orang

Manchu tanpa belas kasihan sedikit pun! Sampai sepuluh hari berturut-turut anjing-anjing Manchu melakukan pembunuhan! Kakek kita, nenek kita habis dibunuh! Tidak ada satu pun yang dibiarkan hidup! Iblis-iblis itu menyerbu dari pintu timur menuju pintu barat Dari pintu selatan menerjang ke pintu utara! Semua itu atas perintah Go Pay! Karena itulah aku membencinya dan menganggap nya sebagai musuh besar. Tak sudi aku hidup bersama-sama dengannya!"

Hebat sekali ucapan bocah cilik ini. orang-orang yang berkumpul dalam ruangan itu langsung menganggukkan kepalanya berulang kali, Hati mereka tergerak dan ikut tegang membayangkan kembali peristiwa yang dikatakan bocah itu barusan.

"Tidak heran! Tidak heran!" seru Kwan An-ki saking kagumnya.

"Bukan hanya kakek dan nenekku yang menjadi korban, Bahkan ayahku juga mati karena Go Pay!" kata Siau Po kembali

"Kasihan... kasihan..." kata Ki losam, "Saudara kecil, berapa usiamu tahun ini? tanya Cui toucu,

"Empat belas tahun..." sahut Siau Po.

"Eh! peristiwa yang terjadi di Yangciu suda berselang dua puluh tahun dari sekarang, Bagaimana ayahmu bisa dibinasakan oleh Go Pay?" tanya Cui toucu kembali.

Siau Po terkejut sekali ketika merasa kebohongannya mulai dirasakan oleh Cui toucu, Tapi dasar bocah cerdik, dia sengaja berlagak pilon.

"Memang! Mana aku tahu? Saat itu aku pun belum lahir, ibulah yang menceritakannya kepadaku!"

"Andai pun ketika itu kau masih dalam kandungan, waktunya tetap saja kurang tepat!"

"Saudara Cui kata-katamu sendiri yang kurang tepat, Saudara kecil ini hanya mengatakan bahwa ayahnya telah dibunuh oleh Go Pay. Dia tidak mengatakan kematiannya tepat pada peristiwa Yangciu itu. Bukankah selama jabatan Go Pay, tidak ada sehari pun dia tidak melakukan kejahatan?" kata Ki losam.

"Oh ya... ya!" Cui toucu pun menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Eh, sahabat kecil, tadi kau mengatakan bahwa Go Pay telah banyak membunuh patriot pecinta negara. Apa hubungannya denganmu?" tanya Ki losam.

"Tentu saja ada hubungannya," sahut Siau Po. "Aku mempunyai seorang sahabat yang ditangkap oleh Go Pay dan dibawa ke istana kerajaan. Ceng kemudian dianiaya sampai mati. sebenarnya aku ditangkap sama-sama dengan sahabatku itu!"

Para hadirin menjadi heran, mereka menatap bocah itu dengan penuh perhatian.

"Siapakah sahabatmu yang ditangkap dan dicelakai oleh Go Pay itu?" tanya seseorang.

"Sahabatku itu seorang tokoh yang sudah mempunyai nama di dunia kangouw, Dia bernama Mau Sip-pat!" sahut Siau Po dengan perasaan bangga.

Para hadirin terbelalak mendengar kata-kata bocah itu. Bahkan ada beberapa di antaranya yang bertanya

"Mau Sip-pat itu sahabatmu?"

"Tapi, dia kan belum mati?" kata ki Lao-liok bingung.

Sekarang gantian Siau Po yang membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Apa? Dia belum mati? Benarkah dia belum mati? Oh, aku ingin bertemu dengannya!" Kali ini apa yang dikatakan Siau Po memang keluar dari hatinya yang paling tulus.

"Bagus!" seru Kwan An-ki. "Dengan demikian kita bisa membuktikan apakah saudara kecil ini sebenarnya kawan atau lawan? Nah, Lao-liok. Cepat kau ajak beberapa saudara kita untuk mengundang saudara Mau Sip-pat ke sini, Coba kita lihat apakah dia kenal dengan bocah ini!"

Ki Lao-liok segera mengiakan dan berlalu dari tempat tersebut sementara itu, Ki Piu-ceng menarik sebuah kursi.

"Saudara kecil, silahkan duduk," katanya mempersilahkan.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, Siau Po langsung duduk di kursi yang telah disediakan, setelah itu ada orang yang datang mengantarkan semangkuk bakmi dan secawan teh dan meletakkannya di depan Siau Po.

Bocah itu memang sudah lapar, tanpa malu-malu lagi dia melahap habis makanan yang disajikan. Setelah itu, Kwan An-ki menemaninya duduk sambil berbincang-bincang, Masih ada beberapa orang yang ikut bergabung. Di antaranya ada Piu-ceng dan orang yang dipanggil Lie toako, nama sebenarnya Lie Lek-si. Mereka bicara dengan sungkan, padahal diam-diam atau dengan cara halus mereka sedang mengorek keterangan dari Siau Po untuk menyelidiki asal-usul bocah itu yang sebenarnya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 11

Siau Po menceritakan dengan terus-terang, sekali-sekali dia menyelipkan caci maki kepada Go Pay yang dibencinya itu, dia menceritakan bagaimana dia membantu kaisar Kong Hi membekuk pengkhianat yang terkenal sebagai jago nomor satu bagi bangsa Boan itu.

Yang ditutupinya hanyalah urusan Hay kongkong yang mengajarnya ilmu silat dan kaisar Kong Hi yang ikut membokong Go Pay. Kwan An-ki dan yang lainnya percaya penuh dengan cerita dari Siau Po, sebelumnya mereka memang sudah mendengar tentang seorang thay-kam cilik yang dengan berani ikut membekuk Go Pay. Saking kagumnya, dia sampai menarik nafas panjang dan berkata:

"Go pay terkenal sebagai orang gagah nomor satu bangsa Boan. Kau bukan hanya berhasil membunuhnya, bahkan sebelumnya kau membekuknya terlebih dahulu, ini yang dinamakan takdir! Nasib telah menentukan jalan hidupnya harus berakhir seperti itu!"

Tepat pada saat itu, pintu ruangan terbuka, tampak masuk dua orang anggota perkumpulan itu dengan menggotong sebuah usungan Di belakangnya mengiringi Ki Lao-liok. Dia segera berkata:

"Cihu, saudara Mau Sip-pat telah diundang datang...."

Siau Po langsung bangun dari tempat duduknya, dia melihat Mau Sip-pat yang terbaring di atas sebuah usungan, pipinya cekung dan matanya celong, wajahnya suram.

"Saudara, a... pakah kau sakit?" tanya Siau Po. perasaannya sedih dan heran melihat keadaan sahabatnya.

Mau Sip-pat diundang oleh Ki Lao-liok, dia menduga ada urusan penting yang terjadi di Ceng-bok tong dan dia akan diajak berunding. Tidak disangka-sangka dia melihat Siau Po dan langsung mengenalinya, hatinya gembira sekali.

"Hai, Siau Po!" serunya, "Kau... kau juga berhasil lolos! Oh, betapa aku memikirkanmu! Tadinya aku bermaksud menunggu sampai sembuh kemudian menyelip ke dalam istana untuk menolongmu !"

Hanya beberapa patah kata yang diucapkan oleh Mau Sip-pat, hilanglah kecurigaan orang-orang dalam ruangan itu. Mereka percaya sekarang bahwa bocah itu bukan orang kerajaan Ceng.

Sebetulnya Mau Sip-pat bukan anggota Tian-te hwe, tetapi namanya sudah terkenal di dunia kangouw sebagai seorang laki-laki yang gagah dan jujur. Mau Sip-pat juga seorang buronan kerajaan Ceng dengan demikian berarti mereka berada di pihak yang sama.

"Mau toako, apakah kau terluka?" tanya Siau Po khawatir.

Sip-pat menarik nafas dalam-dalam agar dadanya terasa lega.

"Malam itu, ketika aku berniat melarikan diri dari istana, begitu sampai di halaman depan, aku kepergok para siwi, sendirian aku dikeroyok lima siwi tersebut. Dua di antaranya berhasil kubunuh, tapi aku sendiri juga kena terbacok sebanyak dua kali, aku kabur dengan dikejar para siwi itu. sebenarnya aku hampir tidak punya

kesempatan lagi untuk menyelamatkan diri, untung saja datang saudara-saudara dari Tian-te hwe ini yang memberikan bantuan. Apakah kau juga ditolong oleh saudara-saudara dari Tian te hwe ini?"

Pertanyaan itu membuat Kwan An-ki dan yang lainnya menjadi malu hati, mereka jengah sebab bukan mereka menolong Siau Po melarikan diri dari istana, tetapi mereka justru membekuk dan menculiknya dari sana....

Namun, tidak disangka-sangka Siau Po tidak mempermalukan mereka.

"Benar! Di istana, si thay-kam tua memaksa aku menjadi thay-kam cilik seperti dia sendiri. Baru hari ini aku mendapat kesempatan meloloskan diri, untunglah aku bertemu dengan bapak-bapak dari Tian-te hwe ini!"

Semua anggota Tian-te hwe menghembuskan nafas lega mendengar ucapan Siau Po. Muka mereka benar-benar dibuat terang, mereka menjadi bersyukur karena kehebatan bocah ini.

"Mari kita istirahat di dalam," ajak Ki Lao-liok kemudian. Mereka berbicara di ruang sembahyang bersama yang lainnya.

Lukanya Mau Sip-pat parah sekali, meskipun selama setengah tahun ini dia sudah berobat dengan berganti-ganti tabib, tapi masih belum sembuh secara keseluruhan. Ketika dia digotong keluar barusan, usungannya berguncang-guncang sehingga lukanya terasa nyeri kembali.

Saking menahan rasa nyeri itu, Mau Sip-pat sampai tidak sanggup berbicara, padahal banyak yang ingin dibicarakannya dengan Siau Po. Mereka telah terpisah

begitu lama dan selama ini mereka saling memikirkan sehingga perasaan mereka tidak pernah tentram.

Hati Siau Po justru yang paling lega, "Biar bagaimana, tidak mungkin mereka membunuhku..." pikirnya dalam hati, Tadinya dia cemas orang-orang perkumpulan Tian-te hwe itu tidak percaya kepadanya dan menganggapnya sebagai seorang thay-kam bangsa Boan.

Ketika Sip Pat beristirahat dengan menahan rasa nyerinya, Siau Po sudah tertidur pulas di atas kursi, Tubuhnya meringkuk.

Tengah malam, Siau Po merasa tubuhnya dibopong kemudian dipindahkan ke atas pembaringan lalu ditutupi sehelai selimut. Ketika dia terjaga dari tidurnya yang nyenyak, segera muncul seseorang yang membawakan sebakom air untuk membasuh muka, Kemudian dia juga dibawakan semangkuk bakmi dan secawan teh.

"Semakin lama semakin baik perlakuan mereka kepadaku," pikir Siau Po. "Senang sekali diperlakukan seperti orang dewasa." Namun ketika dia membuka pintu kamar, hatinya langsung tercekak Di luar kamar ada orang yang berdiri tegak, demikian pula di luar jendela, Apakah orang-orang itu sedang mengawasinya secara diam-diam karena khawatir dia akan melarikan diri? Tapi Siau Po memang cerdik, dia pura-pura tidak melihat mereka.

"Kalau mereka benar-benar menganggap aku sebagai tamu, mengapa aku harus diawasi?" pikirnya lagi, Tapi Siau Po tidak takut Dia berkata dalam hati, "Hm! Kalian ingin menjaga aku, Wi Siau Po? Aku mau keluar, ingin kulihat bagaimana caranya kalian empat manusia tolol bisa mencegahku?"

Diam-diam Siau Po mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar itu, dia segera mendapatkan akal yang bagus. Tiba-tiba dia membentangkan jendela sebelah timur keras-keras sehingga menimbulkan suara yang gaduh.

Ke empat penjaga itu terkejut setengah mati. Serempak mereka menoleh ke arah sumber suara. Tepat pada saat itu Siau Po menghentak pintu kamarnya lalu membantingnya dengan keras dan secepat kilat dia menyusup ke kolong tempat tidur.

Kembali keempat orang itu terkejut. Apalagi setelah melihat bahwa jendela dan pintu kamar sudah terbuka lebar, hati mereka tercekat. Mereka ditugaskan untuk mengawasi bocah itu, tetapi sekarang mereka yakin Siau Po sudah kabur.

"Ayo!" teriak mereka serentak, dengan gugup mereka lari ke dalam kamar.

Mau Sip-pat masih tertidur dengan nyenyak namun bocah itu sudah tidak kelihatan.

"Bocah itu pasti belum jauh! Lekas kalian berpencar mengejanya!" kata penjaga yang satu. "Aku akan memberikan laporan!"

"Baik!" sahut ketiga kawannya, kemudian mereka pun berpencaran yang satu menuju luar dan dua lagi naik ke atas genteng, sedangkan yang satu lagi segera masuk ke dalam.

Begitu orang-orang itu meninggalkan kamarnya, Siau Po segera keluar dari kolong tempat tidur. Sengaja dia mengeluarkan suara batuk-batuk kemudian dengan tenang melangkah ke arah aula.

Dia membuka pintu dan tampaklah Kwan An-ki sedang duduk bersama Ki Lek-si, sedangkan penjaga tadi sedang memberikan laporan. Tampaknya orang itu panik sekali sampai-sampai bicaranya pun tersendat dan tiba-tiba ucapannya terhenti ketika dia melihat si bocah muncul di depan pintu.

Mulutnya mengeluarkan seruan tertahan dan matanya menatap dengan membelalak.

Sikap Siau Po tenang sekali, dia menganggukkan kepalanya pada kedua tokoh Ceng-bok tong itu.

"Lie toako! Kwan hucu! selamat pagi! Apa kabar?" seenaknya saja Siau Po memanggil Lie toako dan Kwan hucu seperti anggota Tian-te hwe lainnya.

Kwan An-ki dan Lie Lek-si saling pandang sejenak.

"Sudah pergi!" bentak Kwan An-ki pada si penjaga. "Dasar manusia tidak berguna!"

Penjaga itu menganggukkan kepalanya berkali-kali dan cepat-cepat keluar dari ruangan aula, Kwan An-ki menoleh kepada Siau Po dan berusaha bersikap sewajar mungkin.

"Silahkan duduk! Apakah tidurmu nyenyak tadi malam?"

"Terima kasih, Kwan hucu," sahut Siau Po sambil tersenyum, "Tidurku nyenyak!"

Tepat pada saat itu jendela aula tersebut tiba-tiba terpelebar, dua orang melompat ke dalam sambil berseru.

"Kwan hucu, bocah itu kabur entah kemana!"

Kata-katanya mendadak berhenti sebab dia melihat Siau Po sudah duduk di dalam ruangan bersama para pemimpinnya.

"Dia... dia!" Satu di antaranya menunjuk ke arah Siau Po dengan sikap gugup dan bingung.

Siau Po tidak dapat menahan kegelian hatinya, Dia tertawa terpingkal-pingkal. Menurutnyanya, kejadian itu lucu sekali.

"Kalian empat orang dewasa benar-benar tidak ada gunanya! Seorang bocah cilik pun tidak sanggup diawasi. Kalau aku memang berniat melarikan diri, sejak tadi aku sudah menghilang!"

"Ta... pi, tapi bagaimana caranya kau bisa keluar dari kamar itu? Apakah mata kami yang sudah kabur?" kata salah seorang penjaga itu keheranan "Kami tidak melihat bayangan siapa-siapa dan tahu-tahu kau sudah lenyap. Aneh sekali!" Siau Po tertawa.

"Aku menguasai ilmu melenyapkan diri tanpa terlihat oleh siapa pun, sayangnya ilmu itu tidak bisa aku ajarkan kepada kalian!"

Kwan An-hi mengernyitkan keningnya mendengar pembicaraan mereka, Kemudian dia mengibaskan tangannya.

"Kalian boleh mundur sekarang!" katanya, "Tidak heran! pantas!" seru kedua orang itu dengan pandangan kagum, Mereka percaya dengan penuh ocean bocah itu. Setelah itu mereka memberi hormat kepada Kwan An-ki dan Lie Lek-si, lalu mengundurkan diri.

Lie Lek-si tertawa lebar. "Saudara kecil, usiamu masih muda sekali, tapi otakmu sungguh cerdas. Kami benar-benar kagum kepadamu!"

Belum sempat Siau Po memberikan komentar tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara derap kuda, Dapat diduga bahwa ada serombongan orang berkuda yang sedang mendatangi ke arah tempat tersebut.

Kwan An-ki dan Lie Lek-si langsung melompat bangun dari tempat duduknya.

"Mungkinkah pasukan Boan yang datang?" tanya Lie lek-sie dengan suara lirih.

Kwan An-ki menganggukkan kepalanya, dia segera menyelipkan kedua jari telunjuk dan jempolnya disela-sela bibir kemudian bersuit tiga kali. Lima anggota Tian-te hwe segera menghambur ke dalam.

"Semua bersiap!" kata Kwan An-hi "Lie lao-liok, kau lindungi saudara Mau Sip-pat. Kalau pasukan itu jumlahnya besar, jangan lawan mereka dengan kekerasan. Kita mundur teratur seperti rencana semula."

Kelima orang itu segera mengiakan lalu mundur, semua anggota Ceng-bok tong segera bersiap sedia.

"Saudara kecil, mari ikut denganku!" kata Kwan An-ki.

Tepat pada saat itulah, seorang penunggang kuda menghambur datang dengan cepat sambil berseru:

"Cong tocu tiba!"

"Apa?" Kwan An-ki dan Lie Lek-si terhenyak seketika, Yang di maksud dengan Cong tocu adalah ketua dari markas pusat.

"Cong tocu datang bersama kelima tongcu lainnya," kata pembawa berita itu menerangkan "Mereka datang dengan menunggang kuda!"

Dari terkejut, Kwan An-ki dan Lie Lek-si menjadi senang sekali.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku bertemu dengan Cong tocu di tengah jalan, dan aku diperintahkan untuk berjalan duluan agar dapat memberi kabar kepada kalian," sahut orang baru datang itu.

Tampaknya dia melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa sehingga nafasnya masih tersengal sengal.

"Kau istirahatlah!" perintah Kwan An-ki yang kemudian memanggil orang-orangnya dan lalu menjelaskan "Yang datang bukan pasukan Boan, tetapi Cong tocu dengan kelima tongcu lainnya, Sekarang kalian bersiap-siap untuk mengadakan penyambutan!"

Perintah itu segera disiarkan Para anggota perkumpulan itu pun sibuk mengadakan penyambutan, sementara itu, Kwan An-ki menarik tangan Siau Po.

"Saudara kecil, Cong tocu kami datang. Mari kita menyambutnya!"

Bocah itu hanya mengangguk lalu mengikutinya, Lie Lek-si dan yang lainnya pun ikut keluar. Dalam sekejap mata, orang-orang dari bagian Ce bok tong perkumpulan Tian-te hwe yang jumlahnya tiga ratus orang lebih sudah berbaris rapi, semuanya tampak bersemangat.

Mau Sip-pat ikut menyambut, dia digotong oleh dua orang.

"Saudara Mau, kau adalah tamu kami, seharusnya tidak perlu sungkan seperti ini," kata Lie Lek-si.

"Tapi, aku sudah lama mendengar nama besar Cong tocu yang ibarat petir menyambar di angkasa, Sudah selayaknya kalau hari ini aku menemuinya, Aku sudah merasa puas dapat bertemu dengannya walaupun setelahnya aku akan mati!" sahut Mau Sip-pat antusias.

Lie Lek-si terharu mendengar ketulusan Mau Sip-pat. Suara derap kaki kuda semakin jelas, tampaklah belasan penunggang kuda sedang mendatangi. Tiga di antaranya segera mendahului yang lainnya, Begitu tiba, mereka langsung melompat turun dari kuda masing-masing.

Lie Lek-si menyambut ketiga orang itu, mereka langsung berjabat tangan dengan akrab sekali, Siau Po mendengar seseorang berkata:

"Cong tocu ada di depan menunggu, Lie toako, Kwan hucu dan saudara-saudara yang lain, mari kita menyambutnya!"

Lie Lek-si menganggukkan kepalanya, Bersama-sama Kwan An-ki, Ki Piu-ceng, Cui toucu beserta yang lainnya segera keluar. Mau Sip-pat merasa kecewa.

"Apakah Cong tocu tidak datang kemari?" tanyanya pada seseorang, Dia tidak memperoleh jawaban, tampang yang lainnya juga menyiratkan kekecewaan yang sama sepertinya.

Sesaat kemudian, datang lagi seorang penunggang kudanya yang langsung menyebutkan nama tiga belas orang, ketiga belas orang inilah yang sedang dinantikan oleh Cong tocu mereka.

"Mau toako," panggil Siau Po. "Bukankah usia Cong tocu itu sudah lanjut sekali?"

Mau Sip-pat tidak diajak oleh rombongan yang menyambut ke depan.

"A... ku belum pernah melihatnya," sahut Ma Sip-pat dengan nada kecewa, "Berapa banyak orang dunia kangouw yang ingin bertemu dengannya namun ini memang bukan hal yang mudah..."

Siau Po merasa tidak puas melihat sikap Ma Sip-pat.

"Huh! Banyak amat lagaknya! Apanya yang hebat? Lohu sih tidak berniat bertemu dengannya." katanya terus-terang.

Tiga ratusan anggota Ceng-bok tong masih berbaris menanti, namun ada beberapa di antaranya yang sudah merasa pegal sehingga duduk berjongkok.

"Tuan Mau," kata seseorang di antaranya, " baiknya tuan Mau istirahat saja di dalam, kalau Cong tocu datang, nanti kami akan kirim orang untuk memberitahukannya kepadamu."

"Tidak!" sahut Sip pat sambil menggeleng kepalanya, pada dasarnya adat orang yang satu ini memang keras sekali Siau Po yang paling tahu persis.

"Biar aku menunggu di sini sampai Cong tocu datang, Kalau aku tidak berbuat demikian, itu namanya aku tidak menghormatinya, Entahlah, apakah dalam hidup ini aku mempunyai peruntungan untuk bertemu dengannya atau tidak."

Siau Po hanya mendengarkan dengan berdiam diri, memang sejak di Yang-ciu, Mau Sip-pat sudah menyatakan kekagumannya kepada Tocu perkumpulan

Tian te hwe ini, itulah sebabnya dia mendumel terus karena keinginannya untuk bertemu demikian kuat.

Beberapa saat kemudian, kembali terdengar suara derap kaki kuda, serentak semua orang yang sedang duduk maupun berjongkok langsung berdiri, mereka menjulurkan kepalanya ke depan dengan harapan ada panggilan lagi dari tocu atau ketua pusat mereka.

Kali ini muncul empat orang penunggang kuda, salah satunya yang menjadi pemimpin langsung menghampiri Mau Sip-pat kemudian menjura dalam-dalam.

"Cong tocu mengundang tuan Mau Sip-pat dan tuan Wi Siau Po untuk bertemu muka!"

Bukan main senangnya hati Mau Sip-pat. Dia sampai meloncat turun dari usungannya, namun sesaat kemudian dia langsung menjerit keras dan roboh jatuh. Kegembiraan yang meluap-luap membuat dirinya lupa bahwa tubuhnya masih menderita sakit, tapi dia menahan rasa nyeri itu.

"Mari kita pergi!" katanya penuh semangat. Wi Siau Po juga senang sekali Tapi alasannya lain dengan Mau Sip-pat.

"Orang biasanya memanggil aku dengan sebutan kongkong, sehingga aku merasa sebal, Baru kali ini ada yang memanggil aku tuan. Ya, baru pertama kali! Tuan Wi Siau Po!" pikirnya antusias.

Mau Sip-pat mengucapkan terima kasih. Dua orang segera menggotongnya ke atas usungan. sedangkan seorang lainnya menyodorkan seekor kuda kepada Siau Po agar bocah itu menungganginya.

Sejenak kemudian semuanya berjalan beriringan, mereka membelok ke kanan di mana ada sebuah jalan kecil. Di antara jarak tertentu, selalu ada dua atau tiga orang yang melakukan penjagaan Ada yang berdiri dan ada juga yang duduk.

Setiap melewati orang-orang itu, utusan yang ditugaskan menjemput Mau Sip-pat dan Siau Po selalu menunjukkan dua atau tiga jari tangannya. Hanya saja gerakan tangannya berbeda-beda, Rupanya itu semacam kode di antara mereka.

Baik Mau Sip-pat maupun Siau Po sama-sama tidak mengerti arti kode itu, yang jelas itulah tanda rahasia dari perkumpulan Tian-te hwe.

Mereka berjalan terus sejauh dua belas atau tiga belas li. akhirnya mereka tiba di depan sebuah gedung yang besar dengan pekarangan yang luas sekali. Di sana juga terdapat puluhan penjaga.

Orang yang menjadi utusan itu segera melompat turun dari kudanya dengan diikuti rekan-rekannya yang lain, mereka menggerakkan tangannya memberi isyarat. Melihat itu, seorang penjaga langsung berkata dengan suara lantang, "Tamu-tamu sudah datang!"

Pintu gerbang pun segera dibuka, muncullah Lie Lek-si bersama Kwan An-ki dan dua orang lainnya yang belum pernah dilihat oleh Mau Sip-pat maupun Siau Po. Mereka semua menjura dengan merangkapkan kedua tangannya dan salah satu dari kedua orang itu segera berkata:

"Tuan Mau, Tuan Wi, selamat datang! Cong tocu kami sudah menunggu kalian berdua!"

Bukan main senangnya hati Siau Po. Diam-diam dia berpikir dalam hati,

"Ah, benar-benar aku sudah tua!" sementara itu, Sip Pat berusaha untuk bangkit, tapi dia langsung terjatuh kembali sambil menahan nyeri.

"Aduh, bagaimana aku harus memberi hormat kepada Tocu.... Aduh!"

"Sudahlah, Tuan Mau," kata Lie Lek-si. "Kau toh sedang terluka, Tidak usah banyak peradatan!"

Siau Po bergegas membalas penghormatan mereka, Sip Pat langsung digotong kembali menuju aula pertemuan.

Sampai di sana, seorang penjaga berkata kepada Siau Po.

"Tuan Wi, harap tunggu sebentar di sini! Cong tocu ingin berbicara lebih dulu dengan Tuan Mau!"

Siau Po mengangkat bahunya dengan tampang apa boleh buat, Mau Sip-pat langsung diusung ke dalam, Siau Po dipersilahkan duduk, teh dan beberapa macam kue segera disajikan di depannya, Siau Po mencicipi sepotong kue. Dia berkata dalam hati.

"Kue ini lain sekali rasanya dengan kue yang dihidangkan dalam istana."

Karena kue yang tidak lezat itu, pandangan Siau Po terhadap Cong tocu perkumpulan Tian-te hwe agak meremehkan Tapi karena perutnya lapar, dia makan cukup banyak juga.

Kurang lebih setengah kentungan kemudian, Lie Lek-si dan yang lainnya muncul lagi, Kali ini yang

mengiringinya ada seorang kakek yang janggutnya sudah memutih dan panjang sekali. Dia mengatakan kepada Siau Po bahwa ketua mereka sudah menunggu di dalam.

Saat itu Siau Po sedang makan sepotong kue, mendengar kata orang tua itu, dia repot membersihkan mulutnya dan mengelapkan tangannya di pakaian lalu menjura kepada beberapa orang itu. Akhirnya dia diajak ke ruangan dalam.

Sampai di depan sebuah ruangan, orang tua itu langsung menyingkap tirai penyekatnya sambil berkata:

"Siau Pek-liong Wi Siau Po sudah datang!"

Mendengar kata-kata itu, hati Siau Po merasa heran juga senang, Tadi dia dipanggil dengan sebutan tuan, sekarang malah ada yang menyebut julukannya Siau Pek-liong atau si naga kecil putih.

"Pasti Mau toako sudah menceritakan semuanya sehingga mereka tahu julukanku!" pikirnya dalam hati.

Di dalam ruangan tampak seorang laki-laki setengah baya bangun dari duduknya dan menyambut Siau Po dengan senyuman lebar. "Silahkan masuk!" katanya, Siau Po langsung masuk ke dalam kamar Kwan An-ki segera memperkenalkan "Inilah Tan Cong tocu kami!"

Siau Po mendapat kenyataan bahwa orang ini mempunyai sifat penyabar namun sepasang matanya menyorotkan kewibawaan besar. Diam-diam hatinya tercekak dan tanpa disadari dia menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat.

Laki-laki setengah baya dengan dandanan sastrawan itu tersenyum ramah.

"Bangunlah!" katanya sambil mencekal lengan Siau Po. "Tidak perlu banyak peradatan!"

Siau Po terkejut juga heran, Cekalan tangan ketua perkumpulan Tian-te hwe itu membuat tubuhnya terasa panas dan bergetar. Dia tidak sanggup berlutut lebih lama.

"Saudara kecil, kau telah membinasakan Go Pay yang terkenal sebagai orang gagah nomor satu bangsa Boanciu. Dengan demikian berarti kau telah membalaskan sakit hati orang banyak yang menjadi korban keganasan si jahat itu. Karena itu pula, dalam waktu yang singkat namamu sudah terkenal kemana-mana, Kau benar-benar orang langka yang sulit dicari duanya di dunia ini!"

Sebetulnya Siau Po termasuk manusia kulit badak, Biasanya dia akan menerima pujian seperti itu dengan bangga, Tapi kali ini, mendengar suara Tan Cong tocu yang demikian lantang dan berwibawa, wajahnya jadi merah padam.

Laki-laki setengah baya itu menunjuk ke arah sebuah kursi.

"Silahkan duduk!"

Siau Po menurut, dia duduk di tempat yang ditunjuk sambil mengucapkan terima kasih. Sementara itu, Lie Lek-si dan yang lainnya tetap berdiri dengan tangan lurus ke bawah.

Cong tocu itu tersenyum dan berkata kembali "Menurut tuan Mau Sip-pat, saudara kecil telah membinasakan seorang kepala siwi di gunung Te Seng San wilayah Yangciu, Untuk seorang yang baru tampil di dunia kangouw, jasamu ini sudah terhitung besar sekali,

Saudara kecil, dapatkah menceritakan bagaimana caranya kau dapat membunuh Go Pay, si manusia dorna itu?"

Perlahan-lahan Siau Po mengangkat kepala, ketika pandangan matanya bertemu dengan sinar mata tokoh Tian-te hwe itu, jantungnya langsung berdegup-degup dengan keras. Dia tidak berani berbohong.

Karena itu, dia segera menceritakan dengan terusterang perihal terbekuknya Go Pay dan bagaimana dia berhasil membunuhnya ketika masih berada dalam kamar tahanan, Dia juga tidak menutupi bahwa dia disayang oleh kaisar kerajaan Ceng.

Ketua Tian-te hwe itu menganggukkan kepalanya berkali-kali mendengarkan penuturan Siau Po.

"Kiranya begitu! Saudara kecil, dengan demikian berarti ilmu silatmu lain alirannya dengan tuan Mau. Di luar tampaknya kau seperti menguasai ilmu Siaulim pai, sedangkan di dalamnya kau memahami ilmu Kong tong pai! Saudara kecil, bolehkah aku mengetahui siapa gurumu itu?"

Diam-diam Siau Po merasa terkejut dan kagum.

"Benar-benar tajam mata Cong tocu ini. Dari ceritaku saja dia dapat menebak aliran ilmu yang kupelajari" pikirnya.

Cong tocu tersenyum melihat Siau Po yang terdiam.

"Aku dapat melihatnya dari gerak-gerikmu. caramu berjalan menunjukkan bahwa kau adalah orang Siau lim pai. Aku tidak dapat menduga sampai mana dasar tenaga dalam yang kau miliki. Tapi dari cekalanku tadi, aku tahu kau mempelajari inti tenaga dalam Kong tong

pai. Terus-terang saja, aku juga heran dengan bercampur aduknya ilmu yang kau pelajari itu."

"Sebenarnya si kura-kura tua itu tidak mengajarkan aku ilmu silat yang sejati, hanya mengajarkan dengan keliru saja," sahut Siau Po.

Pengetahuan Cong tocu dari perkumpulan Tian-te hwe ini luas sekali, tapi dia tidak pernah mendengar adanya orang yang dijuluki si kura-kura. Karena itu dia memandang Siau Po dengan heran.

"Siapa si kura-kura tua itu?"

Siau Po tertawa.

"Si kura-kura tua adalah Hay kongkong! Nama aslinya Hay Tai-hu, Aku dan Mau toako ditawan olehnya kemudian dibawa ke istana." Berkata sampai di situ, Siau Po terkejut sendiri. Dia khawatir Mau Sip-pat sudah menceritakan semuanya dengan terus-terang kepada Cong tocu ini. Apalagi sebelumnya dia mengaku ditangkap oleh Go Pay namun sekarang dia mengatakan bahwa Hay kon kong yang menawannya.

Otaknya bekerja dengan cepat Dia segera menambahkan. "Kura-kura tua itu mendapat perintah dari Go Pay, dialah yang menawan kami. Go Pay adalah seorang menteri yang kedudukannya tinggi sekali, Tentu dia merasa gengsi turun tangan sendiri!"

Cong tocu diam-diam berpikir dalam hatinya, "Hay Tai-hu? Hay Tai-hu? Apakah di dalam partai Kongtong pai ada tokoh sehebat itu?"

"Eh, saudara kecil, coba kau mainkan beberapa jurus ilmu yang diajarkannya kepadamu," kata tocu itu kemudian

Siau Po merasa malu menunjukkan ilmu yang belum matang itu. Karena itu dia berkata:

"Si kura-kura tua hanya mengajarkan aku ilmu palsu, Dia sangat membenci aku, sebab aku telah membuat matanya menjadi buta, itulah sebabnya dia menggunakan akal apa saja untuk mencelakakan aku, ilmu ajarannya tidak pantas dilihat orang!"

Cong tocu tidak memaksa, dia hanya mengibaskan tangannya, Kepalanya manggut beberapa kali, Dia mengerti Siau Po tidak ingin menunjukkannya di hadapan orang banyak.

Tentu saja Kwan An-ki dan yang lainnya juga maklum. Mereka segera mengundurkan diri. Pintu ruangan itu pun ditutup rapat, Cong tocu bertanya lagi kepada Siau Po.

"Bagaimana caranya kau membutakan mata si kura-kura tua itu?"

Siau Po merasa serba salah menghadapi orang yang mempunyai wibawa besar seperti Cong tocu ini, karenanya dia mengambil keputusan untuk berbicara sejujurnya, Dia pun menceritakan bagaimana dia meracuni Hay kongkong sehingga matanya buta. Dia juga menceritakan tentang Siau Kui cu yang dibunuhnya kemudian dia menyaru sebagai si thay-kam cilik itu.

Cong tocu terkejut sekaligus merasa lucu, Dia menganggap bocah ini memang luar biasa, otaknya cerdas dan nyalinya pun besar, Tapi dia masih ingin menguji apakah bocah ini bicara sejujurnya atau tidak. Tiba-tiba tangannya menjulur ke depan secepat kilat ke arah selangkangan Siau Po. Dalam sekejapan mata dia sudah menarik tangannya kembali sambil menghela nafas lega. Ternyata bocah ini memang belum dikebiri.

"Bagus! Bagus!" katanya kemudian sambil tertawa, "Tadinya aku masih ragu sehingga sulit rasanya mengambil keputusan, ternyata kau memang belum dikebiri, saudara kecil!" Tangan kirinya menepuk meja seakan teringat sesuatu yang penting.

"Aih! inilah yang harus aku lakukan, Ya, dengan demikian saudara In ada keturunannya dan Cen bok tong pun ada yang memimpin."

Siau Po bingung, Dia tidak mengerti apa ya dikatakan Cong tocu itu. Karenanya dia hanya memperhatikan dengan seksama. Hatinya lega melihat wajah Cong tocu itu berseri-seri. Kalau laki-laki itu berwajah kelam, hatinya pasti akan gentar menghadapinya.

Cong tocu itu memangku tangannya sambil berjalan mondar-mandir. Terdengar dia menggumam seorang diri.

"Apa yang dilakukan oleh perkumpulan Tian-hwe adalah perbuatan yang tidak pernah dilakukan orang lain sebelumnya. semuanya boleh dibilang akulah yang bertindak, segala perbuatan yang mengejutkan orang banyak, Namun, apa artinya semua ini?"

Siau Po masih memperhatikan terus, Dia benar-benar tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Cong tocu itu.

"Di sini hanya ada kita berdua, Kau tidak perlu malu-malu. Coba kau mainkan seluruh ilmu silat yang pernah diajarkan Hay Tai-hu kepadamu, Aku ingin melihatnya, tidak peduli ilmu itu asli atau palsu," katanya kemudian.

Baru sekarang Siau Po mengerti mengapa Kwan An-ki dan yang lainnya disuruh mengundurkan diri.

"Kalau ajaran Hay kongkong tidak benar, harap jangan ditertawakan," kata bocah itu.

"Tentang itu kau tidak perlu khawatir," sahut Cong tocu sambil tersenyum.

Siau Po tidak berani banyak bicara lagi, Dia segera menjalankan Taycu Taypi Cian-yap jiu yang diajarkan oleh Hay kongkong, Cong tocu memperhatikan dengan seksama sejak awal sehingga selesai Kepalanya manggut-manggut,

"Bagus! Rupanya kau juga pernah mempelajari ilmu Taykim-na hoat dari Siaulim pai, benar kan?"

Siau Po menganggukkan kepalanya, tadinya dia tidak berniat menunjukkan tetapi ternyata Cong tocu ini dapat mengetahui segalanya dengan tepat. Dia pun tidak berani menutupi lagi,

"Tujuan si kura-kura tua mengajarkan ilmu padaku hanya untuk menguji ilmu kaisar," katanya, Dia pun segera memainkan jurus-jurus ilmu Taykim-na hoat tersebut.

Cong tocu tertawa. "Bagus!"

"Sudah sejak semula aku tahu akan ditertawakan!" sahut Siau Po setengah menggerutu.

"Aku tidak menertawakan, justru aku senang melihatnya," kata Cong tocu sambil tersenyum. "Daya ingatmu baik sekali dan kecerdasan otakmu juga sukar dicariandingannya. Kau seorang anak yang berbakat. Barusan kau memainkan jurus Pek be huan te (Kuda putih mengais tanah) sebetulnya Hay kongkong memang sengaja mengajarkanmu secara keliru, tapi ketika kau menjalankan sampai jurus Le-hi toksu (Ikan lele melompat-lompat) kau dapat mengikuti perubahannya, Bagus sekali!"

Mendengar kata-kata Cong tocu itu, Siau Po berpikir dalam hatinya,

"Rupanya ilmu Cong tocu ini jauh lebih tinggi dari Hay kongkong. Kalau dia sudi mengajarkan ilmu silat kepadaku, tentu aku akan lihay sekali. Tidak perlu lagi aku menjadi pahlawan gadungan, aku bisa menjadi seorang pendekar besar."

Tanpa terasa dia melirik ke arah Cong tocu, tidak tahunya saat itu sang ketua perkumpulan Tian-te hwe itu juga sedang mengawasinya dengan tajam.

Biasanya Siau Po sangat berani, meskipun terhadap kaisar Kong Hi maupun Hong thayhou dia juga tidak merasa takut, namun menghadapi tokoh yang satu ini, entah mengapa dia tidak tahan menatap sinar matanya yang tajam dan mengandung wibawa itu.

"Tahukah kau apa tujuan utama Tian-te hwe?" tanya Cong tocu dengan nada sabar.

"Tian-te hwe ingin membantu bangsa Han membasmi bangsa Tatcu, Bahkan kalau mungkin ingin membangkitkan kembali kerajaan Beng!" sahut Siau Po.

Cong tocu menganggukkan kepalanya berkali-kali. "Benar! sekarang aku ingin bertanya, maukah kau masuk menjadi anggota Tian-te hwe dan menjadi saudara kami semua?"

Siau Po senang sekali mendengar tawaran itu, "Bagus! Bagus sekali!" Selama di Yangciu, sudah sering Siau Po mendengar sepak terjang yang dilakukan perkumpulan itu. Dan sebenarnya perkumpulan itu bukan rahasia lagi bagi rakyat maupun pihak kerajaan, Semua orang sudah mengetahuinya. Dan Siau Po sendiri sudah lama sekali mengaguminya, "Cuma, aku khawatir... aku

tidak mempunyai peruntungan untuk masuk sebagai anggotanya."

"Kalau ada niatmu untuk masuk menjadi anggota perkumpulan kami, sebetulnya tidak sulit, hanya ada satu hal yang harus kau ketahui, perkumpulan kami mempunyai peraturan yang keras. Siapa yang melanggarnya, baik sengaja atau tidak, akan mendapat hukuman berat. Karena itu kau harus mempertimbangkannya matang-matang!"

"Menegenai hal itu, aku sudah tahu, Karena nya aku tidak perlu pertimbangkan lagi," sahut Siau Po. "Apa pun peraturan kalian, akan kutaati semuanya. Cong tocu, asal kau bersedia menerima aku menjadi anggota, sulit rasanya melukiskan kegembiraan hatiku ini."

Senyum di wajah Cong tocu sirna seketika, "Urusan ini sangat penting. Menyangkut soal mati dan hidup, bukan sebuah permainan seperti yang kau bayangkan!" kata Cong tocu dengan tampang serius.

"Aku mengerti, Cong tocu, Aku pun tidak berani menganggapnya sebagai permainan, Sudah lama aku mendengar tentang perkumpulan Tian-te hwe yang melakukan berbagai perbuatan mulia, Sepak terjangnya selalu menggetarkan langit dan bumi! Hal terpenting ini mana boleh dianggap permainan anak kecil?"

"Bagus kalau kau memang mau tahu?" kata Cong tocu itu kembali Bibirnya tersenyum. "Untuk masuk menjadi anggota Tian-te hwe ada dua puluh enam sumpah yang harus kau ucapkan dan sepuluh larangan yang tidak boleh kau langgar, kalau tidak, maka bisa mendapat hukuman berat!"

Sewaktu mengucapkan kata-kata ini, suara Cong tocu itu serius dan berwibawa sekali, Terdengar dia menambahkan kembali: "Di antaranya ada beberapa aturan yang belum berlaku padamu, mengingat usiamu yang masih kecil, namun ada satu peraturan yang harus kau ingat baik-baik, bunyinya begini: Seorang anggota perkumpulan kami harus jujur dan lurus, tidak boleh berdusta atau berpura-pura! Nah, dapatkah kau mentaati peraturan yang satu ini?"

Siau Po tertegun, Dia menatap ketua pusat itu lekat-lekat.

"Terhadap Cong tocu sendiri, sudah pasti aku tidak berani berdusta, Tetapi bagaimana dengan saudara-saudara yang lain? Toh, tidak mungkin aku bicara sejujurnya sampai ke hal-hal yang paling kecil?"

"Tentu saja urusan kecil tidak masuk hitungan, Yang dimaksudkan di sini adalah urusan penting dan yang menyangkut orang banyak!" sahut Cong tocu.

"Baik!" sahut Siau Po. "Ada lagi, bolehkah aku berjudi dengan saudara-saudara yang lain? Bolehkah aku menggunakan cara-cara tertentu untuk mengakali orang lain?"

Cong tocu memperhatikan Siau Po dengan tajam. Dia tidak menyangka bocah sekecil itu akan mengajukan pertanyaan demikian, namun dia tetap tersenyum.

"Berjudi itu tidak, meskipun perkumpulan kami tidak memiliki aturan khusus yang melarangnya. Demikian pula dengan mengakali orang, perkumpulan kami juga tidak memiliki larangan untuk hal yang satu ini. Tapi kau harus ingat, apabila kebohongan atau kecuranganmu diketahui oleh saudara yang lain, ada kemungkinan kau

akan dihajar setengah mati. Apakah kau mau kepalamu dikemplangi orang banyak hanya karena hal yang tidak berarti?"

Siau Po tertawa lebar mendengar kata-kata Cong tocu itu. Hal ini membuktikan bahwa bagaimanapun Siau Po masih seorang bocah yang polos namun keberaniannya patut dipuji

"Pasti mereka tidak tahu kalau telah diakali. Lagipula, dalam berjudi, aku tidak perlu menggunakan akal apa pun karena sembilan puluh persen uang mereka akan pindah ke kantongku!"

Cong tocu itu enggan membicarakan soal perjudian. Hal itu memang tidak dilarang, Demikian juga minum arak. Kedua hal itu memang suka dilakukan orang-orang gagah meskipun dia sendiri kurang menyenangkannya.

"Sekarang ada satu hal lagi yang ingin kutanya kepadamu, maukah kau mengangkat aku sebagai guru?" tanya Cong tocu.

Siau Po tertegun, tapi hanya sebentar, hatinya senang tidak terkatakan.

"Oh!" Dia langsung menjatuhkan diri berlutut di depan Cong tocu kemudian menyembah berkali-kali dan memanggil: "Suhu!"

Kali ini Cong tocu membiarkan saja. Setelah Siau Po menyembah sampai belasan kali, baru dia menghentikannya. "Sudah cukup!"

Siau Po pun berdiri, wajahnya berseri-seri menunjukkan hatinya yang gembira sekali.

"Sekarang kau dengar baik-baik," kata Cong tocu, "Aku she Tan bernama Kin-lam. Nama Tan Kin-lam ini

hanya nama yang dipakai dalam perkumpulan kita, Kau telah menjadi muridku, ada baiknya kau tahu namaku yang asli, yaitu Tan Eng-hoa."

Ketika menyebut nama aslinya, Tan Kin-lam sengaja merendahkan suaranya sehingga hanya Siau Po yang dapat mendengarnya.

"Baik, suhu!" sahut Siau Po penuh hormat "Tecu akan mengingatnya baik-baik dan tidak akan membocorkan rahasia ini kepada siapa pun!"

Tan Kin-lam menatap muridnya lekat-lekat kemudian berkata dengan nada sabar.

"Sekarang hubungan kita adalah guru dan murid. Kita juga harus berhati tulus antara satu dengan yang lainnya, terus terang saja aku katakan, otakmu itu terlalu cerdas, bahkan banyak bicara dan menjurus ke licik. sifatmu itu tidak cocok dengan watakku sendiri Tapi mengapa aku mengambilmu sebagai murid? Tentu saja ada alasannya, yakni demi kepentingan perkumpulan kita ini!"

"Suhu, tecu berjanji akan merubah sifat buruk ini agar kelak dapat menjadi orang baik-baik!" sahut Siau Po.

"Negara bisa diubah, mengubah watak seseorang justru lebih sulit dari menemukan jarum di tengah samudera, Kau sadar dan kau berjanji, tapi aku tahu kau tidak dapat berubah banyak, Tapi aku sudah mengeluarkan ucapanku. Baiklah... kau masih muda, perasaanmu mudah berubah atau terpengaruh. Lagipula kau belum pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Karena itu, kau harus mengingat kata-kataku baik-baik, Terhadap murid, aku mempunyai peraturan yang keras. Kalau kau sampai melanggar peraturan, terutama mengkhianati perkumpulan kita, aku tidak

segar-segar mencabut nyawamu. Ingat, aku dapat melakukannya semudah membalikkan telapak tangan dan dalam hal ini aku juga tidak mengenal belas kasihan!" kata Tan Kin-lam serius.

Selesai berkata: Tan Kin-lam menggebrak meja di hadapannya sehingga ujungnya menjadi gompal kemudian dia meremas pecahan kayu itu sehingga hancur seperti debu yang bertaburan.

Mata Siau Po membelalak lebar saking kagumnya. Tanpa dapat ditahan lagi dia menjulurkan lidahnya. Sungguh hebat gurunya ini, Namun sejenak kemudian dia merasa gembira sekali atas peruntungannya yang bagus.

"Suhu, aku berjanji tidak akan melakukan perbuatan yang tercela, seandainya satu kali saja aku melakukan perbuatan jahat, kau boleh pelintir batang leherku ini sampai putus. Tapi suhu, sebelumnya aku ingin mengatakan terlebih dahulu, Kalau leherku putus, tentu tidak bisa lagi menerima ajaran ilmu darimu!"

"Ya, kau ingat baik-baik!" kata Tan Kin-lam. "Satu kali saja kau melakukan kejahatan, kita bukan lagi guru dan murid!"

"Bagaimana kalau dua kali?"

"Diam! jangan memutar lidah! Kita membicarakan hal yang serius!" hardik Tan Kin-lam yang mulai kewalahan menghadapi muridnya yang satu ini.

"Baik, suhu," sahut Siau Po, Namun dalam hatinya dia berkata: "Bagaimana kalau aku hanya berbuat setengah kesalahan?"

"Dengar!" kata Tan Kin-lam kembali "Sekarang aku telah menerima kau sebagai murid, tapi aku tidak mempunyai banyak peluang untuk mengajarkan ilmu kepadamu, Karena itu...." Laki-laki setengah baya itu mengeluarkan sejilid kitab tipis dari dalam saku bajunya. "Kitab ini berisi inti ilmu tenaga dalam, Kau bacalah dengan teliti, kemudian ikuti gambar-gambar petunjuk yang ada di dalamnya."

Siau Po menganggukkan kepalanya.

Tan Kin-lam segera membalikkan halaman kitab itu satu persatu dan menunjukkan cara berlatih menurut gambar yang ada. Dia menjelaskannya dengan terperinci sampai Siau Po mengerti.

Tetapi Siau Po masih kecil, lagipula dia belum begitu paham ilmu silat, jadi sulit baginya untuk memahaminya secara keseluruhan. Namun dia berusaha memusatkan segenap perhatiannya.

Hampir satu jam lamanya Tan Kin-lam memberikan penjelasan, kemudian ia berkata:

"Pelajaran ini mempunyai syarat yang terpenting, yakni kesungguhan hati, Hal ini memang akan menimbulkan kesulitan untukmu karena dasar ilmu yang kau pelajari sudah berbeda dengan yang tertera dalam kitab ini. Tapi asal kau belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, tetap akan membawa faedah yang tidak kecil bagimu, Dan apabila sedang berlatih kau merasakan kepalamu pusing atau matamu berkunang-kunang, kau harus segera menghentikannya. Sampai perasaanmu sudah membaik kembali, baru kau boleh melatihnya kembali. Apabila kau berkeras melanjutkan di saat kau merasa sakit kepala atau tidak enak badan, akibatnya bisa berbahaya sekali ingat baik-baik!"

"Baik, suhu," sahut Siau Po sambil mengucapkan terima kasih dengan menjatuhkan diri berlutut dan menyembah tiga kali, setelah itu baru memasukkan kitab itu ke dalam saku bajunya.

"Kau terhitung muridku yang keempat," kata Tan Kin-lam menjelaskan selanjutnya, "Mungkin kau juga akan menjadi muridku yang terakhir dan termuda. Urusan Tian-te hwe yang harus ditanggulangi masih menumpuk, karena itu aku tidak bisa menerima murid terlalu banyak. Kau harus ingat, dalam dunia persilatan, derajatku tidak rendah, namaku juga tidak pernah cacat, karena itu sebagai muridku, jangan sekali-sekali kau melakukan perbuatan yang dapat membuat aku kehilangan muka!"

"Baik, suhu," sahut Siau Po. "Tapi...."

"Tapi apa?"

"Memang aku tidak akan mencemarkan nama baik suhu, tapi bagaimana kalau hal itu terjadi di luar kehendakku? Umpamanya aku dikalahkan orang dalam perkelahian lalu aku kena ditawan dan diangkat kesana kemari seperti layaknya benda mati. Kalau hal itu sampai terjadi, aku mohon suhu dapat memaafkannya...."

Tan Kin-lam mengerutkan keningnya, bocah ini memang luar biasa, Ada-ada saja pertanyaan yang terpikirkan olehnya, Untuk sesaat dia merasa lucu, sekaligus diam-diam mengeluh dalam hati, Akhirnya dia menarik nafas panjang.

"Aku telah menerimamu sebagai murid. Mungkin ini merupakan suatu kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan seumur hidup. Tapi, biar bagaimana aku tetap akan menjalaninya. Semua ini demi kepentingan perkumpulan kita, Siau Po, sebentar lagi kau harus

berhadapan dengan berbagai urusan perkumpulan ingat baik-baik apa yang telah aku katakan kepadamu tadi, Asal kau pandai membawa diri, jangan banyak mulut atau bicara sembarangan aku yakin tidak ada masalah bagimu!"

"Baik, suhu!" sahut Siau Po. Matanya menatap Tan Kin-lam lekat-lekat

"Apa yang ingin kau katakan?" tanya Tan Kin-lam yang dapat menerka ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh muridnya itu.

"Tecu ingin menjelaskan Apabila tecu berbicara, tecu akan berbicara hal-hal yang beralasan, tidak nanti Tecu berbicara sembarangan."

"Bagus! Mulai sekarang kau harus kurangi bicaramu!" kata sang guru.

Diam-diam Tan Kin-lam berpikir dalam hati, "Entah berapa banyak orang-orang gagah berbicara denganku, Biasanya mereka selalu berpikir dahulu matang-matang sebelum mengemukakan pikirannya, Tidak seperti bocah ini yang ceplas-ceplos seenaknya, Dia sungguh berani dan juga bandel sekali." Kemudian dia berdiri dan berjalan menuju pintu, Setelah itu dia menoleh dan berkata: "Ikutlah denganku!"

Siau Po segera menghambur ke depan dan membukakan pintu serta mempersilahkan gurunya keluar terlebih dahulu Setelah itu baru dia mengikuti dari belakang terus menuju aula pertemuan.

Di dalam aula sudah berkumpul dua puluh orang lebih, ketika mereka melihat kehadiran Tan Kin-lam, semuanya langsung berdiri dengan sikap hormat.

Tan Kin-lam mengangguatkan kepalanya kemudian duduk di atas kursi yang kedua, Siau Po merasa heran mengapa seorang ketua duduk di kursi yang kedua dan bukan yang pertama. Diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Mungkinkah suhu bukan tokoh yang kedudukannya paling tinggi dalam perkumpulan ini? Apakah masih ada orang yang lebih tinggi lagi kedudukannya daripada suhu?"

Sementara itu, terdengar Tan Kin-lam berkata: "Saudara-saudara! Hari ini aku telah menerima seorang murid yang paling kecil!" Tangannya menunjuk kepada Siau Po, "Ini dia orangnya!"

Seluruh anggota perkumpulan itu langsung mengucapkan selamat dengan menjura. "Selamat, Cong tocu!" Mereka juga memberi selamat kepada Siau Po.

"Sekarang giliranmu memberi hormat kepada para pekhu dan sidehu-mu!" kata Kin lam kepada Siau Po.

Siau Po menurut, dia segera menjatuhkan diri berlutut di atas tanah serta memberi hormat kepada para pamannya sekalian dan mengucapkan terima kasih.

Setelah itu, Lie Lek-si mengenalkannya kepada sembilan hiocu dari perkumpulan itu, Hiocu adalah ketua dari setiap seksi. Selain itu masih ada Hu hiocu, yakni wakil ketua setiap seksi.

Siau Po jadi repot berlutut dan menyembah ke sana-sini. untung saja ketika memberi hormat kepada para Hu hio cu, belum sempat menyembah, mereka sudah mencegahnya.

"Jangan sungkan, saudara kecil silahkan bangun!" Mereka juga memberi hormat dengan berlutut Siau Po

segera menghambur ke depan untuk mencegah mereka, peraturan pada zaman itu memang demikian.

Jumlah para paman tua muda itu semuanya ada dua puluh orang lebih, Siau Po tidak dapat mengingat mereka satu per satu. Karena itu dia berkata kepada dirinya sendiri:

"Mereka adalah orang-orang penting, Biar nanti perlahan-lahan aku akan mengingat nama mereka satu per satu."

Setelah upacara perkenalan selesai, Tan Kin-lam baru berkata kembali.

"Saudara sekalian, aku telah menerima Siau Po sebagai murid, harap kalian pun dapat menerimanya sebagai saudara kita dalam perkumpulan Tian-te hwe!"

"Bagus!" Orang banyak menyatakan persetujuannya.

Bahkan Coa tek-tiong, yakni hiocu dari Lian hoa tong yang rambut dan kumis serta janggutnya sudah memutih langsung berkata:

"Sejak jaman dulu kala, guru yang pandai selalu menghasilkan murid yang hebat, Murid Cong tocu ini akan menjadi seorang pendekar muda dan akan membuat jasa besar bagi perkumpulan kita, aku yakin sekali akan hal itu!"

Hiocu dari Ki-hou tong, yakni Ma Tiau-hin mempunyai wajah yang selalu berseri-seri, tubuhnya gemuk pendek, dan sekarang dia ikut memberikan komentar.

"Hari ini kita berkenalan dengan saudara Wi, tapi kami tidak memberikan tanda mata apa pun. Karena itu, aku mengajukan diri sebagai pengantar bersama-sama Coan hiocu untuk menjadi perantara bagi saudara kecil yang

mengajaknya masuk menjadi anggota Tian-te hwe. Entah bagaimana pendapat Coa hiocu?"

Coa Tek Tiong langsung tertawa lebar.

"Bagus! Aku setuju sekali! Cara ini juga tidak perlu mengorek kantong mengeluarkan uang!" katanya.

Mendengar ucapan itu, orang banyak merasa lucu dan tertawa.

"Siau Po. Cepat bilang terima kasih kepada kedua pamanmu!" kata Tan Kin-lam kepada muridnya. "Ini merupakan suatu keberuntungan bagimu!"

Siau Po menurut, dia segera menjatuhkan diri berlutut kemudian menganggukkan kepalanya serta menyatakan rasa terima kasih kepada kedua hiocu tersebut.

"Saudara sekalian, peraturan kita sangat keras, sedangkan muridku ini masih terlalu muda dan kelewat cerdik, Aku khawatir dia akan ceroboh dalam mengambil tindakan atau melakukan suatu yang keliru. Oleh karena itu, saudara Ma dan saudara Coa, kalian adalah perantara, aku harap selanjutnya kalian bersedia mengawasi muridku ini dan memberikan petunjuk kepadanya agar jangan salah jalan. Kalau ada urusan apa-apa, jangan kalian sungkan-sungkan menegurnya!" kata Tan Kin-lam kembali.

"Cong tocu terlalu merendah, mana mungkin murid Cong tocu melakukan hal yang keliru?" sahut Coa Tek-tiong.

"Aku tidak merendahkan diri, justru apa yang kukatakan adalah hal yang sejujurnya. Terhadap muridku ini, perasaanku selalu khawatir saja. Andaikata kalian beramai-ramai sudi mengawasi dan memberikan

petunjuk kepadanya, berarti kalian juga membantu aku menenangkan perasaan ini sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan." kata Cong tocu.

Ma Tiau-hin tertawa lebar.

"Kalau mengawasi saudara Wi, kami tidak berani. Tetapi mengingat usianya yang memang masih muda, kalau ada urusan apa-apa, kami akan bicara terus-terang saja dan memberikan petunjuk dengan sejelas-jelasnya!"

Siau Po mendengarkan semua pembicaraan itu, diam-diam dia mendumel dalam hati.

"Memangnya kesalahan apa yang aku lakukan? Mengapa suhu terus khawatir aku akan melakukan hal yang keliru? Si kura-kura tua toh bukan guruku, itulah sebabnya aku membuat kedua matanya buta. Tetapi suhu justru guruku yang sejati, tidak mungkin aku mencelakakan dirinya. Kalau begini banyak orang yang mengawasiku, bagaimana aku bisa berkutik lagi?"

Melihat muridnya diam saja dan hiocu lainnya juga tidak memberikan komentar lagi, Tan Kin-lam baru berkata lagi.

"Saudara Lie, aku minta sudi kiranya kau mengatur meja sembahyang, Hari ini juga kita akan melakukan upacara menerima Wi Siau Po sebagai anggota Tian-te hwe!"

"Baik, Cong tocu!" sahut Lie Lek-si.

"Menurut peraturan kita, seandainya ada seorang yang ingin masuk menjadi anggota, setelah ada orang yang menjadi perantaranya, kita masih harus menyelidiki asal-usulnya dan perbuatan apa saja yang pernah dilakukannya di masa lalu. Paling tidak kita memerlukan

waktu setengah sampai satu tahun untuk memperoleh kepastian apakah dia pantas masuk menjadi anggota perkumpulan kita, Dalam hal ini, Wi Siau Po mendapat pengecualian Kedudukannya dalam istana kerajaan Ceng dan rasa sayangnya kaisar terhadap anak ini, membuat dirinya patut mendapat keistimewaan sebelumnya, aku ingin mengatakan, bahwa bukan aku memanjakannya, tapi karena aku yakin, hubungannya yang erat dengan kaisar kerajaan Ceng akan membawa manfaat bagi kita."

"Kami mengerti," sahut beberapa hiocu, Mereka merasa Siau Po memang patut mendapat keistimewaan. Apalagi dia telah membangun jasa besar meskipun dilakukannya tanpa sengaja untuk perkumpulan mereka.

Hiocu dari Hong Sun-tong yang tubuhnya tinggi besar dan janggutnya hitam pekat, Pui Tay-hong, ikut memberikan suara.

"Semua ini merupakan kemurahan hati Thian yang kuasa dengan memberikan kita seseorang saudara yang menjadi orang kepercayaan kaisar bangsa Tatcu. Mungkin memang sudah takdir bahwa kerajaan Ceng akan hancur dan kerajaan Beng kita akan bangkit kembali ini yang dinamakan, "paham diri sendiri, tahu diri lawan," dengan demikian seratus kali berperang, seratus kali pula kita akan meraih kemenangan. Siapa di antara kita yang tidak mengerti isi hati Cong tocu?"

Siau Po sangat cerdas, dari pembicaraan yang berlangsung dia maklum apa yang terkandung dalam benak Tan Kin-lam. Diam-diam dia berpikir:

"Kalian semua memperlakukan aku demikian baik, ternyata ada udang dibalik batu. Rupanya kalian ingin menjadikan aku mata-mata di kerajaaa musuh. Lalu, apa

yang harus kulakukan? Apakah aku harus menuruti keinginan mereka?"

Sementara itu, Coa Tek-Liong langsung menuturkan sejarah berdirinya perkumpulan Tian-te hwe. Juga mengenai peraturan-peraturannya yang harus ditaati.

"Pendiri perkumpulan kami berjudul Kok Sing-ya. Nama aslinya The Seng-kong. Mula-mula Kok Sing-ya memimpin pasukan perangnya menyerbu wilayah Kanglam, namun ketika menderita kegagalan beliau mengundurkan diri ke kepulauan Taiwan.

Sebelum mengundurkan diri, Kok Sing-ya menerima usul Cong tocu kita untuk membuat sebuah perkumpulan, dengan demikian berdirilah Tian-te hwe. Saat itu Cong tocu kita masih menjadi penasihat perang Kok Sing-ya, sedangkan aku bersama saudara Pui, saudara Ma, saudara Ouw, saudara Lie serta saudara In almarhum yang merupakan hiocu dari Ceng-bok tong masih menjadi perwira dalam pasukan Kok Sing-ya."

Mengenai Kok Sing-ya, Siau Po memang pernah mendengarinya. Dia tahu Kok Sing-ya adalah The Seng-kong yang mendapat anugerah marga "Cu" dari kaisar dinasti Beng.

"Cu" adalah marga dari pendiri kerajaan Beng, itulah sebabnya dia mendapat julukan Kok Sing-ya (tuan agung yang menggunakan marga negara) Nama Kok Sing-ya paling terkenal di propinsi Kangsou, Ciatkang, Hokkian dan Kwitang, Beliau menutup mata di permulaan dinasti Ceng, tidak lama setelah kaisar Kong Hi naik tahta.

Meskipun beliau telah tiada, tapi rakyat masih menghormatinya karena semangatnya yang menyala-nyala membela kepentingan negara.

"Tentara kita sendiri berpusat di Kanglam, Karena tidak mungkin semuanya mengundurkan diri ke Taiwan, maka sebagiannya ada yang mundur ke Emui. Atas titah Kok Sing-ya, Cong tocu tidak ikut mengundurkan diri, sebab Tian-te hwe tidak boleh tanpa pemimpin, Cong tocu diperintahkan untuk menghubungi semua bekas pengikut Kok Sing-ya.

Mereka pun menjadi anggota Tian-te hwe, mereka tidak perlu melalui tentara lagi, sebab asal-usul dan riwayat hidup mereka telah diketahui dengan jelas, sedangkan penelitian terhadap orang luar hanya untuk berjaga-jaga agar jangan sampai ada mata-mata musuh yang menyusup ke dalam."

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 12 <http://kangzusi.com>

Penuturan hiocu itu tidak ditukas oleh siapa pun. Siau Po juga mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika melanjutkan kembali ceritanya, wajahnya tampak penuh semangat.

"Ketika angkatan perang kita keluar dari Tai-wan dulu, jumlah semuanya mencapai tujuh belas laksa jiwa, yang terbagi sebagai berikut: Lima laksa pasukan berkuda, lima laksa pasukan bahari, dan lima laksa pasukan jalan, sedangkan dua pasukan lainnya terdiri dari selaksa pasukan gerilya, Selaksa lagi disebut pasukan orang besi, Hal ini karena mereka mengenakan baju besi dan menggunakan tombak panjang sebagai senjata. Tugas mereka khususnya untuk mengait kaki lawan dan kaki kuda tunggangan musuh, sedangkan mereka tidak akan terluka oleh anak panah karena mengenakan baju besi,

itulah sebabnya ketika terjadi pertempuran di bukit Yanghong dan wilayahnya Tinkang, dengan dua ribu tentaranya, Cong tocu berhasil melabrak musuh yang jumlahnya delapan belas ribu jiwa, Saat itu aku sendiri menjadi tentara pasukan ke delapan. Sewaktu kami menyerang musuh, kami mendengar mereka berteriak, "Malu... malu, chihu... chihu...."

Siau Po menjadi tertarik, tapi dia mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata terakhir hiocu itu.

"Apa artinya "malu dan chihu?"

"Malu artinya mama, sedangkan chihu artinya kabur. Jadi tentara musuh berteriak, Mama... mama... kabur... kabur!"

Orang-orang dalam ruangan itu ikut tertawa mendengar ceritanya yang lucu.

"Coa hiocu, ceritamu memang menyenangkan, apalagi mengenai pertempuran di Tinkang itu, Tapi kalau kau cerita terus, mungkin tiga hari tiga malam juga tidak akan selesai. Bisa-bisa sampai kumis saudara Wi sudah tumbuh."

Tiba-tiba Ma Tiau-hin menghentikan kata-katanya, Sebab dia teringat bahwa seorang thay-kam tidak mungkin tumbuh kumis, diam-diam dia melirik ke arah Siau Po. Untung saja bocah itu memperlihatkan wajah kurang senang, Dia khawatir bocah itu akan tersinggung karenanya.

Tepat pada saat itu, Lie Lek-si muncul dan melaporkan bahwa meja sembahyang telah selesai diatur Tan Kin-lam langsung mengajak semuanya menuju pendopo belakang.

Siau Po melihat di atas meja sembahyang ada dua buah Cengpai (tanda peringatan) yang masing-masing bertulisan "Tanda peringatan arwah kaisar dinasti Beng dan tanda peringatan Jenderal besar Ciau Tou-tay ciangkun merangkap pangeran Yan Peng-kun dari dinasti Beng, The Seng-kong."

Di atas meja juga teratur rapi berbagai macam persembahan, misalnya kepala babi, kambing, ayam dan ikan. Dalam tempat perabuan tertancap tujuh batang hio.

Semua orang langsung menjatuhkan diri berlutut memberi hormat pada kedua lengpai tersebut, sementara itu, Coa Tek-tiong mengambil sehelai kertas dari atas meja sembahyang kemudian membacanya.

"Langit dan bumi saksinya, kami bersumpah akan membangun kembali kerajaan Beng, Kami akan membasmi bangsa Tatcu, Kami bersedia hidup dan mati bersama, seperti tiga saudara dari zaman tiga Negara. Kami berjanji akan menjadi saudara antara yang satu dengan yang lainnya, kami mengakui langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu, matahari sebagai saudara laki-laki dan rembulan sebagai saudara perempuan. Kami juga menghormati Ngo-cou dan Si-cou Ban In-liong serta keluarga Hong!

Hari lahir kami jatuh pada jam cu-sie tanggal dua puluh lima bulan ketujuh tahun Khe-in. Kami semua, baik dari dua kota raja maupun tiga belas propinsi, kami tetap satu hati satu tubuh. Bagi pemerintah sekarang, kami bukanlah apa-apa.

Kalau hati kami tergerak, semua hanya karena ingin membangun kembali kerajaan Beng yang maha besar. Kami berjanji akan melaksanakan apa pun perintah Tan Kin-lam, kami akan menjelajahi lima sungai dan

mengarungi empat lautan, demi menemukan rekan-rekan sejiwa dalam perjuangan. Dengan ini kami meneteskan darah kami sebagai penguat sumpah dan para malaikatlah yang menjadi saksi!"

Selesai membacakan kertas ikrar itu, Coa Tek-tiong berkata kepada Siau Po.

"Saudara Wi, kita mencontoh apa yang dilakukan tiga saudara angkat dari jaman Sam Kok (tiga negara) kau mengerti bukan?"

"Aku mengerti," sahut Siau Po. Tiga saudara angkat dari jaman Sam Kok adalah Lau Pi, Kwan Kong dan Tio Hui. Mereka tidak terlahir dalam hari bulan dan tahun yang sama namun bersedia mati dalam hari bulan dan tahun yang sama!"

"Betul!" kata Coa Tek-tiong. "Sekarang kau masuk menjadi anggota. Tian-te hwe, dengan demikian kita menjadi saudara satu dengan yang lainnya, Kami juga menjadi saudara dari Cong tocu, dan karena kau sudah menjadi murid beliau, otomatis kami semua sekaligus juga menjadi pekhu dan siok-siokhu-mu.

Dulu, kalau bertemu dengan kami, kau harus berlutut dan menyembah, nanti setelah masuk menjadi anggota yang berarti kita bersaudara, kau tidak perlu lagi melakukan peradatan seperti itu!"

"Baik!" sahut Siau Po. Dalam hatinya dia berkata sendiri, "Bagus sekali!"

Coa Tek-tiong berkata kembali: "Kita orang-orang dari Tian-te hwe juga disebut kaum Hong Bun. Kata Hong diambil dari tahun kerajaan Sri Baginda Beng Thaycou, yakni Hong Bu. Pemimpin kita yang pertama, seperti

yang sudah kau ketahui adalah Kok Sing-ya atau Ban In-liong.

Kita tidak berani sembarang menyebut nama asli Kok Sing-ya karena hal itu berbahaya sekali, Bisa-bisa kita diringkus bangsa Tatcu! Itulah sebabnya kami menyebut Kok Sing-ya dengan panggilan Ban In-liong. Ban artinya laksa, di sini mempunyai makna sebagai rakyat negeri kita yang jumlahnya ratusan ribu laksa jiwa, sedangkan In-liong berarti mega mengiringi naga.

Dengan demikian Ban In-liong bisa berarti rakyat seluruh negeri mengiringi pemimpin sesakti naga, Saudara Wi, ini adalah rahasia perkumpulan kita, jangan sekali-sekali kau menyampaikannya kepada siapa pun, termasuk Mau Sip-pat saudara angkatmu sendiri. Harap kau ingat baik-baik pesanku ini!"

Siau Po menganggukkan kepalanya: "Aku mengerti!"

"Yang dimaksudkan dengan jam cu-sie tanggal dua puluh lima bulan ketujuh tahun Khe-in adalah waktu lahirnya perkumpulan kita ini. Ngo-cou adalah lima leluhur perkumpulan kita, mereka adalah lima tokoh gagah perkasa yang telah mengorbankan nyawanya demi kepentingan negara.

Leluhur kami yang pertama adalah Kam Hui. Sewaktu pasukan perang kami menyerang Kangleng, aku memimpin sepasukan tentara Tin-peng, Atas titahnya Cong tocu, aku bersembunyi di luar pintu kota sebelah barat Bangsa Tatcu...."

"Coa hiocu!" tukas Ma Tiau-hin tiba-tiba. "Urusan pertempuran di kota Kangleng, kau bisa ceritakan perlahan-lahan kelak, tentu masih belum terlambat."

Coa Tek-tiong tersenyum meskipun ceritanya diputus oleh Ma Tiau-hin. Perlahan-lahan dia menepuk dahinya sendiri.

"Benar! Benar! Menceritakan pengalaman seru yang telah berlalu pasti tidak habis-habisnya, Baiknya sekarang aku jelaskan saja soal peraturan dan segala larangan yang ada dalam perkumpulan kita," Coa Tek-tiong langsung menjelaskan hal-hal yang perlu kepada Siau Po. Siau Po pun mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Baiklah!" kata Siau Po. "Aku telah mengerti dan akan mentaati semuanya!"

Ma tiau-hin segera mengambil sebuah mangkok yang telah diisi dengan arak. Setiap orang yang ada dalam ruangan itu menusuk jari tengah tangan mereka dengan sebuah jarum, kemudian meneteskan darahnya ke dalam mangkok berisi arak itu. perbuatan ini diikuti oleh Siau Po.

Kemudian mereka meminum satu teguk arak yang telah bercampur dengan darah tersebut, dengan demikian berarti upacara telah selesai dan mereka pun sudah menjadi saudara antara satu dengan yang lainnya, semuanya merangkul Siau Po dan memberi hormat sekali lagi kepadanya.

Setelah itu, terdengar Tan Kin-lam berkata lagi: "Partai kami terdiri dari sepuluh tong. Di depan ada lima pong dari lima tong dan demikian pula di belakang, Kelima tong depan adalah Kian Hong-tong, Hong Sun-tong, Ki Hou-tong, Cam Tay-tong dan Hung Hua-tong.

Kelima tong di belakang terdiri dari Ceng-bok tong, Cik Hwe-tong, Pek Kim-tong, Han Sui-tong dan Oey Tou-

tong. sembilan hiocu dari sembilan tong telah berkumpul di sini, kecuali Ceng-bok tong yang tidak mempunyai hiocu karena In hiocu telah mati di tangan Go Pay.

Sampai sekarang lowongan ini belum terisi. Setelah kematian In hiocu, para saudara dari Ceng-bok tong pernah mengangkat sumpah di depan abu penghormatan saudara Ban In-liong, bahwa siapa pun yang dapat membinasakan Go Pay, berarti dia telah membalaskan sakit hati In hiocu dan orang itu akan diangkat menjadi hiocu Ceng-bok tong sebagai pengganti In hiocu. Nah, saudara sekalian, benarkah kalian pernah mengucapkan sumpah seperti itu?"

Serentak semua anggota Ceng bok-tong membenarkan kata-kata Cong hiocu mereka.

"Benar!"

Dengan sorot mata yang tajam, Tan Kin-lam mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, Kemudian dia berkata lagi dengan nada lembut:

"Bukankah pernah terjadi perselisihan antara para saudara dari Ceng-bok tong pemilihan seorang ketua sebagai pengganti In hiocu? Bukankah perselisihan itu jadi reda karena kalian semua mengingat kepentingan perkumpulan ini? Nah, sampai sekarang masalah itu masih terkatung-katung.

Bagaimana hal ini dapat dibiarkan saja? Tentu tidak baik akibatnya nanti, Bukankah Ceng-bok tong merupakan bagian yang penting dalam perkumpulan Tian-te hwe, sebab bagian inilah yang mengepalai seluruh saudara-saudara kita dari wilayah di sekitar Kanglam. Kekosongan ini akan merugikan kita dan menguntungkan pihak musuh!"

Semua anggota perkumpulan itu terdiam mendengar kata-kata ketua mereka, karena apa yang dikemukakannya memang beralasan

"Sekarang aku ingin tanya, benarkah musuh besar kita Go Pay dibunuh oleh saudara Wi Siau Po? Apakah benar saudara sekalian telah mengetahui bahkan beberapa di antaranya menyaksikan dengan mata kepala sendiri?" tanya Tan Kin-lam kembali.

"Ya, benar," sahut Lie Lek-si dan Kwan An-ki. Lie-Lek-si malah menambahkan. "Kita semua sudah mengangkat sumpah di depan abu penghormatan Ban In-liong, kita tidak boleh mengingkari apa yang pernah kita ucapkan.

Kalau sumpah itu hanya angin busuk belaka, untuk apa lain kali kita mengangkat sumpah lagi? Saudara Wi Siau Po memang masih muda, tapi aku Lie Lek-si bersedia mengangkatnya sebagai hiocu kami, hiocu dari Ceng-bok tong!"

Tentu saja Lie Lek-si paham apa arti ucapan Cong tocu tadi, karena itu dia langsung mendahului menyatakan pendapatnya.

Kwan An-ki juga ingin memberikan pendapatnya, tetapi sudah didahului oleh Lie Lek-si. Diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Bocah itu telah menjadi murid Cong tocu, dengan demikian dia bukan orang sembarangan. Lie Lek-si tidak berbeda dengan aku yang menginginkan kedudukan hiocu, namun sekarang ini kesempatan sudah tidak ada. Mendengar kata-kata Cong tocu barusan, Lie Lek-si menyadari maksud hati Cong tocu tersebut. Sungguh pandai dia mengikuti perkembangan sehingga langsung

mengemukakan pendapatnya, semestinya aku tidak boleh kalah dengannya!"

Itulah sebabnya Kwan An-ki segera berkata: "Benar sekali apa yang dikatakan Lie toako, saudara Wi sangat cerdas. Di bawah bimbingan Cong tocu, kelak dia akan menjadi seorang pemuda yang bisa menggemparkan dunia kangouw, Ya! Kwan An-ki juga bersedia mengangkatnya sebagai ketua Ceng-bok tong!"

Mendengar kata-kata itu, Wi Siau Po langsung mencelat bangun, dia menggoyangkan tangannya berulang kali.

"Tidak bisa! Tidak bisa! Apa itu hiocu atau joucu? Aku tidak sudi!" katanya,

Sebetulnya hiocu berarti seorang ketua dari suatu seksi dalam sebuah perkumpulan namun dalam kata-kata sehari-harinya hiocu juga berarti tuan yang harum itulah sebabnya Siau Po yang bengal mengatakan hiocu atau joucu "tuan yang bau."

Sepasang mata Tan Kin-lam mendelik lebar-lebar dan mimik wajahnya menyiratkan kewibawaan.

"Apa yang kau ocehkan?" bentaknya, Siau Po pun tidak berani mengatakan apa-apa lagi.

Tan Kin-lam melanjutkan kata-katanya kembali. "Bocah ini telah membunuh Go Pay. Hal ini tidak pernah terlintas dalam bayangan kita, namun ternyata toh terjadi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita menepati sumpah yang pernah kita ucapkan di hadapan abu penghormatan toako Ban In-liong! Bukankah kita telah bersumpah akan mengangkat orang yang berhasil membunuh Go Pay sebagai hiocu Ceng-bok tong? Justru karena ingin mengangkatnya sebagai hiocu, aku baru

menerimanya sebagai murid. Jadi bukan sebaliknya, Anak ini mempunyai bakat besar, juga cerdas. Di kemudian hari entah berapa banyak kesulitan yang harus kuhadapi karenanya!"

"Cong tocu, kami semua mengerti maksud hati tocu yang memikirkan kepentingan kita semua," kata Pui Tay-cong ketua dari Hong Sun-tong, "Bukankah Cong tocu tadinya tidak mengenal saudara Wi, sebagaimana halnya saudara Wi juga tidak mengenal Cong tocu? Kedua pihak tidak ada hubungan apa-apa sampai bisa bertemu dihari ini. Memang sikap Cong tocu yang lain dari biasanya cukup mengejutkan, namun kami mengerti semua ini demi kepentingan kita bersama.

Karena itu pula harap Cong tocu tidak perlu khawatir, meskipun usia saudara Wi masih sangat muda, tapi kami yakin dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diharapkan! Apalagi dengan adanya Lie toako dan Kwan hucu yang membantu sekuat tenaga."

Tan Kin-lam mengganggu kepala, "Kita memilih Wi Siau Po sebagai hiocu hanya untuk mewujudkan sumpah yang telah kita ikrarkan di hadapan arwah Ban In-Liong toako," katanya kemudian "Apakah saudara Wi bisa menjadi hiocu untuk selamanya atau hanya untuk satu kali saja, masalahnya lain lagi. Yang penting kita telah memenuhi sumpah yang telah kita ucapkan, seandainya besok dia berani main gila atau menghalang-halangi pekerjaan kita yang ingin mengusir bangsa Boan, kita boleh segera memecatnya tanpa ragu-ragu! Lie toako, saudara Kwan, aku harap kalian bersedia membantunya. Andaikata anak ini melakukan sesuatu yang tidak benar, jangan segan-segan melaporkannya

kepadaku, jangan kalian menutupinya!" Lie Lek-si dan Kwan An-ki menganggukkan kepalanya serentak.

"Baik, Cong tocu," sahut mereka bersamaan, Tan Kin-lam memutar tubuhnya kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan meja abu. Dia mengambil tiga batang hio yang kemudian disulutnya lalu diangkatnya tinggi ke atas.

"Sebawahan Tan Kin-lam dengan ini bersumpah di hadapan toako Ban In-liong, apabila murid kami yang baru Wi Siau Po melanggar aturan serta kurang bijaksana dalam mengambil tindakan, kami akan segera memecatnya, Kami mengangkatnya sebagai hiocu karena ingin mewujudkan sumpah yang telah kami ucapkan. Apabila Tan Kin-lam tidak mentaati sumpah itu, biarlah arwah Ban toako menurunkan kutukannya kepadaku!"

Selesai berkata: Tan Kin-lam segera menyembah beberapa kali lalu menancapkan hio di tempat dupa sembahyang dan menganggukkan kepalanya lagi sebanyak belasan kali.

"Dengan berbuat demikian, Cong tocu telah menunjukkan kebijaksanaannya yang tidak mementingkan diri sendiri, Kami semua menjunjung tinggi Cong tocu!" terdengar suara banyak orang mengomentari.

Siau Po justru mempunyai pandangan yang berbeda, Diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Bagus! Aku kira kalian bermaksud baik mengangkat aku sebagai hiocu, tidak tahunya kalian hanya menjadikan aku jembatan penyeberangan. Apabila kalian sudah sampai di tujuan, jembatan pun akan dirobohkan

kembali. Hari ini kalian mengangkat aku sebagai hiocu yang untuk mewujudkan sumpah yang telah kalian ucapkan, besok kalian bisa mencari seribu satu alasan untuk memecatku. Yang penting kalian tidak mengingkari sumpah kalian sendiri, dan pada waktu itu, mungkin Lie toako atau Kwan hucu yang akan menggantikan kedudukanku. Dengan demikian kalian tidak menyalahi aturan!"

Berpikir sampai di sini, dia segera berkata dengan suara lantang. "Suhu, aku tidak mau menjadi hiocu!"

Suaranya memang lantang, namun menyiratkan ketenangan sehingga Tan Kin-lam menatap muridnya itu dengan heran. Bahkan orang yang ada di dalam ruangan itu ikut menjadi bingung.

"Apa katamu?" tanya Tan Kin-lam.

"Aku tidak bisa menjadi hiocu!" sahut Siau Po tegas, "Aku juga tidak menginginkan jabatan tersebut !"

"Kalau merasa tidak sanggup, kau bisa belajar perlahan-lahan," kata Tan Kin-lam "Aku dapat membantumu, demikian juga saudara Lie serta saudara Kwan. Mereka telah memberikan kesanggupannya untuk membantumu, jabatan hiocu dari Tian-te hwe adalah sebuah kedudukan yang tinggi, Mengapa kau malah menolaknya?"

Siau Po menggelengkan kepalanya, "Aku tidak suka kedudukan itu, Sebab hari ini aku diangkat menjadi hiocu, mungkin besok kau akan memecatku. Daripada mendapat malu, lebih baik aku tolak jabatan itu, tanpa kedudukan, aku dapat melakukan apa pun yang aku inginkan. Begitu aku menjadi hiocu, aku seumpama telur yang didatangi setiap orang untuk dicari tulangnya!

Dalam sekejap mata telur itu akan pecah dan habislah semuanya!"

"Telur ayam kan tidak ada tulangnya?" tanya Tan Kin-lam. "Biar pun orang mencarinya, tetap saja mereka tidak bisa menemukannya."

"Tapi telur dapat menetas menjadi anak ayam," sahut Siau Po. "Sedangkan anak ayam pasti ada tulangnya, Taruhlah tidak ada tulangnya, tapi asal orang mengambil telur itu lalu dipecahkan dan bagian merah serta putih telurnya diaduk menjadi satu, maka habislah sudah!"

Para hadirin menjadi tertawa mendengarkan kata-katanya yang lucu.

Tan Kin-lam tetap bersikap sabar: "Kau kira usaha kami perkumpulan Tian-te hwe seperti permainan anak-anak? Asal kau tidak melakukan kesalahan, setiap orang akan menghormatimu sebagai seorang ketua yang bijaksana dari Ceng-bok tong. Siapa yang berani memperlakukan kau dengan kurang hormat? Taruh kata mereka tidak menghargai kau sebagai seorang ketua, mereka tetap akan menghormati kau sebagai muridku!"

Siau Po merenung sejenak.

"Baiklah!" kata bocah itu akhirnya, "Sebaiknya sekarang kita bicara dulu secara terus-terang. Kalau di kemudian hari kalian tidak menyukai aku menjadi ketua hiocu Ceng-bok tong, aku harap kalian bicara sejujurnya, aku akan mengundurkan diri secara sukarela, Aku tidak mau kalau kalian sampai sembarangan menuduh aku berbuat kesalahan, atau menyeret aku tanpa alasan yang pasti lalu memenggal kepalaku!"

Tan Kin-lam mengernyitkan keningnya, "Kau benar-benar suka saling tawar. Seperti apa yang telah

kukatakan sebelumnya, Asal kau tidak berbuat kesalahan, siapa yang akan menuduhmu sembarangan atau memenggal kepalamu? justru sebaliknya, apabila bangsa Tatu menghajar atau membunuhmu, maka seluruh anggota perkumpulan Tian-te hwe akan membelamu dan membalaskan sakit hatimu! Siau Po, seorang laki-laki sejati, berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Demi keadilan, dia tidak akan mundur atau menyerah begitu saja. Sekali kau masuk menjadi anggota Tian-te hwe, maka kau harus berani dan pantang mundur demi membela kepentingan negara, Siapa yang hanya mengutamakan dirinya pribadi, apakah pantas dia disebut orang gagah?"

Mendengar diungkitnya soal orang gagah, hati Siau Po jadi tertarik. Dia teringat tukang dongeng yang sering mengisahkan cerita-cerita tentang orang-orang gagah di zaman dulu.

"Benar sekali, suhu! Paling-paling juga batok kepalaku ini dipenggal, toh delapan belas tahun kemudian aku akan menjelma lagi menjadi manusia."

Kata-kata yang diucapkan Siau Po biasanya dicetuskan oleh orang yang sedang digiring algojo menuju tiang gantungan atau akan menjalani hukuman mati dengan kepalanya dipenggal orang-orang dalam ruangan itu langsung memberikan sambutan meriah atas ucapannya itu!

Tan Kin-lam juga ikut tertawa dan berkata: "Menjadi hiocu adalah suatu hal yang menggembirakan, mana dapat disamakan dengan orang yang akan menjalani hukuman mati? Lihatlah ke sembilan hiocu yang lain, mereka menjalankan tugas dengan senang hati, Kau seharusnya mencontoh mereka!"

Kwan An-ki segera menghampiri Siau Po lalu memberi hormat dengan membungkukkan tubuhnya rendah-rendah.

"Sebawahan Kwan An-ki menghadap hiocu!" katanya.

Mendapat penghormatan seperti itu, Siau Po tidak menolak atau membalas. Dia langsung menoleh kepada Tan Kin-lam sambil bertanya:

"Suhu, apa yang harus tecu lakukan?"

"Kau harus membalas hormat!" sahut Tan Kin-lam.

"Kwan hucu, apa kabar?" kata si bocah sambil merangkapkan kedua tangannya menjura,

Tan Kin-lam tersenyum mendengar ucapan Siau Po.

"Sebutan Kwan hucu hanya panggilan umum karena itulah julukannya saudara Kwan, Tapi di saat melangsungkan upacara seperti ini, kau harus memanggilnya Kwan jiko!"

Siau Po menurut, sekali lagi dia menjura sambil berkata: "Kwan jiko, apa kabar?"

Kwan An-ki hanya tersenyurn, sementara itu, Lie Lek-si menyesal karena telah didahului oleh Kwan An-ki. Bergegas dia juga maju ke depan dan memberi hormat kepada hiocu barunya itu. Setelahnya, sembilan hiocu yang lain pun melakukan hal yang sama.

Selesai upacara, mereka duduk berkumpul di aula pertemuan. Cong tocu dan sepuluh hiocu dari perkumpulan itu pun terlibat pembicaraan yang berkaitan dengan urusan partai.

Ceng-Bok tong adalah seksi pertama dari kelima hou-tong atau tong belakang, Dan terhitung bagian keenam

dalam perkumpulan Tian-te hwe itulah sebabnya Siau Po duduk di kursi deretan pertama sebelah kanan, Dan rasanya lucu melihat di sebelahnya duduk orang yang sudah tua dan janggutnya sudah memutih semua.

Lie Lek-si, Kwan An-ki dan yang lainnya segera mengundurkan diri. Di dalam ruangan itu hanya tinggal Tan Kin-lam dan sepuluh orang hiocu dari sepuluh bagian perkumpulan Tian-te-hwe.

Di tengah ruangan ada sebuah kursi kosong, Tan Kin-lam menunjuk ke arah kursi itu dan berkata kepada Siau Po.

"Kursi itu adalah kursi kedudukan Cu Sam thaycu!" Dia menunjuk lagi ke kursi kosong lainnya yang terletak di sebelah kursi pertama tadi, "Dan itulah kursi kedudukan yang disediakan bagi The ongya dari Taiwan, Kalau kita sedang mengadakan rapat dan keduanya tidak dapat hadir, maka kedua kursi itu dibiarkan kosong..."

Tan Kin-lam menghentikan kata-katanya sejenak kemudian baru melanjutkan kembali, "Saudara-saudara sekalian, silahkan saudara sekalian melaporkan dahulu segala sesuatu yang menyangkut wilayah kalian masing-masing."

Ada baiknya kita jelaskan terlebih dahulu mengenai perkumpulan Tian-te hwe. Kelima tong di depan yaitu Lian-hoa tong mempunyai kekuasaan di propinsi Hokkian, Tong kedua, yakni Hong-sun tong berkuasa di propinsi Kwitang, Tong ketiga, Ki-hou tong menguasai propinsi Kwisai, Tong ke-empat, Cam-tay tong bermarkas di dua propinsi, yakni Ouwlam dan Ouwpak, sedangkan tong kelima, Hong-hoa tong menguasai propinsi Ciatkang.

Kemudian kelima houtong, yakni tong belakang, Ceng-bok tong berkuasa di Kangsou, Cik-hwe tong di Kwiciu, Si-kim tong di Sicuan, Hian-sui tong di Inlam dan Oey-tou tong di Tiong ciu, Hoalam,

Pertama-tama hiocu Coa tek-tiong yang melaporkan usaha mereka di Hokkian, kemudian menyusul hiocu Pui Tay-hong dari Kwitang.

Tidak tertarik hati Siau Po mendengarkan laporan itu, kesatu karena dia memang tidak mengerti kedua dia juga tidak tertarik terhadap masalah itu. Dia lebih senang membicarakan soal perjudian Sampai giliran hiocu keempat yakni Lim Eng-tiau dari Hian-sui tong, baru hatinya tergerak.

Lim Eng-tiau memberikan laporan dengan penuh nafsu sekali, Kadang-kadang dia malah menyelipkan umpatan serta cacian, itulah sebabnya Siau Po tambah tertarik mendengarkan kata-katanya.

"Go Sam-kui, penjahat besar itu, dia sangat menentang kita bangsa Han. Dia memusuhi kita di mana saja. semenjak tahun yang lalu sampai sekarang, belum ada sepuluh bulan namanya, sudah ada seratus tujuh puluh sembilan anggota perkumpulan kita yang mati di tangannya.

Dia benar-benar telur busuk, induk kambing! Dialah musuh dari keturunanku! Tiga kali berusaha membunuhnya secara diam-diam, selalu aku menemui kegagalan. Dia mempunyai banyak pembantu yang lihay.

Terakhir malah aku sendiri yang turun tangan, celaknya bukan hanya tidak berhasil! bahkan lengan kiriku jadi kutung! Manusia itu benar-benar raja kejahatan. Pada suatu hari nanti, pasti dia beserta

seluruh keturunannya akan jatuh dalam genggamannya kita, Pada waktu itu, aku ingin menghancurkan leburkan seluruh tubuhnya!"

Mendengar disebutkan nama Go Sam-kui, para hiocu yang lain juga ikut marah dan panas, Siau Po sendiri pernah mendengar nama Go Sam-kui ketika di Yangciu, Dialah pengkhianat bangsa Han yang telah memimpin pasukan Boanciu masuk ke Tiong-goan untuk menyerang, kemudian merampas kerajaan.

Go Sam-kui juga si raja jahat yang menjadi biang keladi pembunuhan di Yangciu, Entah berapa banyak rakyat yang dikorbankannya di saat itu. Berkat jasanya ini pula, dia diangkat menjadi Peng-seng ong, raja muda yang menguasai wilayah barat, tepatnya di propinsi Inlam.

Setiap menyebut nama Go Sam-kui, rakyat bangsa Han pasti akan mengepalkan tinjunya dan mengkertakkan gigi erat-erat karena mereka membenci orang itu sampai ke tulang sumsum. Karena itu, Siau Po juga tidak heran mendengar hiocu Hian-sui tong memaki dengan demikian hebatnya.

Dipelopori oleh hiocu Lim Eng-tiau, kedelapan hiocu yang lainnya segera membuka suara ikut mencaci Go Sam-kui. Untung saja di sana terdapat Tan Kin-lam, kalau tidak, mungkin mereka sudah mengeluarkan segala macam cacian terkotor yang pernah ada.

Siau Po senang sekali mendengar caci maki mereka, baginya semua kata-kata itu adalah makanan sehari-hari. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia ikut memaki. Akhirnya gaduhlah ruangan itu karena caci maki yang keras dan saling sahut menyahut.

"Cukup! Cukup!" seru Tan Kin-lam sambil mengibaskan tangannya berkali-kali, "Di seluruh negara, bangsa Han setiap hari mencaci dan mengutuk Go Sam-kui, tapi sampai hari ini dia masih tetap sehat walafiat dan bahkan masih menjadi seorang raja muda, sedangkan percobaan pembunuhan atas dirinya selalu gagal!"

Mendengar kata-kata sang ketua, Lie Si-kay dari Hong-hoa tong yang tubuhnya pendek kecil dan agak pendiam ikut memberikan pendapatnya:

"Menurut pandanganku yang rendah, seandainya kita menyerang ke Inlam dan menghabisi Go Sam-kui, tindakan itu masih belum berarti banyak bagi perkumpulan kita, apalagi orang ini adalah pengkhianat besar bangsa, satu kali bacokan terlalu enak baginya. Dia pantas menjalani berbagai siksaan berat seperti yang dialami tawanan-tawanan yang pernah jatuh ke tangannya!"

Tan Kin-lam menganggukkan kepalanya.

"Hiocu memang benar, Sekarang, dapatkah hiocu memberikan pendapatmu yang berharga?"

"Urusan ini besar sekali, Lebih baik kita rundingkan bersama-sama. Aku sendiri tidak mempunyai pandangan apa-apa. Cong tocu saja yang memberikan petunjuk!"

"Memang urusan ini bukan main besarnya, maka benarlah bahwa kita harus merundingkannya bersama..." kata Tan Kin-lam. "Siapa juga tahu, pikiran satu orang pendek, pikiran dua orang panjang. sedangkan jumlah kita ada sepuluh, ch... bukan, sebelas! Tentu kita bisa memikirkan sebuah akal yang baik."

Tan Kin-lam menghentikan kata-katanya sejenak, pandangannya mendedarkan orang-orang yang berkumpul dalam ruangan itu, baru dia kemudian melanjutkan kembali.

"Kita ingin membunuh Go Sam-kui, tujuannya bukan hanya untuk membalas sakit hati para saudara kita, tetapi untuk rakyat yang tercekam olehnya! Kedudukan Go Sam-kui di Inlam kuat sekali Mungkin Tian-te hwe kita tidak sanggup membasminya...."

"Biar bagaimanapun kita toh harus berusaha menghancurkannya!" kata Lim Eng-tiau. "Kita bisa mengadu jiwa dengannya!"

"Sampai sebegitu jauh, buktinya kau belum berhasil, bahkan kau kehilangan sebelah lenganmu!" tukas Coa Tek-tiong.

"Apakah kau sengaja menghina aku atau ingin menertawakan kegagalanku?" tanya Lim Eng-tiau dengan wajah kurang senang.

"Aku hanya bercanda," sahut Coa Tek-tiong yang sadar telah kelepasan bicara, dia segera menoleh kepada Tan Kin-lam dengan bibir tersenyum. "Cong tocu, harap maafkan sikapku barusan."

Kin-lam mengetahui bahwa hati Lim Eng-tiau masih panas mendengar ucapan Coa Tek-tiong. Dia tidak ingin urusan ini jadi berkepanjangan.

"Saudara Lim," katanya dengan nada sabar. "Membunuh Go Sam-kui adalah cita-cita setiap bangsa Han. Orang terus berharap bahkan sampai memimpikannya, Jadi bukan berarti hanya tugasmu seorang saja. Kalau bicara terus terang, kita semua juga

belum tentu bisa berhasil membunuhnya, namun kita toh tidak boleh putus asa begitu saja!"

Kemarahan dalam hati Lim Eng-tiau sirap mendengar ucapan Cong tocunya.

"Apa yang Cong tocu katakan memang benar!"

Terdengar Tan Kin-lam berkata kembali: "Untuk membunuh Go Sam-kui rasanya kita harus bekerja sama dengan partai persilatan lainnya, dengan demikian baru kita bisa mempunyai kekuatan yang besar. Di Inlam, Go Sam-kui mempunyai pasukan perang yang jumlahnya laksana jiwa, belum lagi pendamping-pendampingnya yang berilmu tinggi, inilah yang membuat kita menghadapi kesulitan untuk membasminya..."

Terutama Siaulim pai dan Butong pai, kita harus berupaya untuk mengajak mereka bekerja sama, karena selain murid-murid mereka banyak, kepandaian mereka juga tinggi-tinggi!" tukas Coa Tek-tiong.

"Aku ragu kalau pihak Siaulim pai bersedia bekerja sama dengan kita, menurut apa yang kuketahui ketua Siaulim pai, yakni Beng Seng taisu, lebih mengutamakan soal agama daripada urusan politik..." kata Yau Pit-tat, hiocu dari Oey-tou tong,

"Sejak beberapa tahun yang lalu, dia malah mengeluarkan peraturan baru. Para murid kuil itu, baik yang hwesio atau yang preman, tidak boleh sembarangan terjun ke dunia kangouw, Hal ini disebabkan kekhawatiran si taisu tua itu bahwa akan terbit keonaran yang tidak diinginkan, Karena itu, aku rasa tidak mudah bagi kita untuk mengharapakan dukungannya."

"Pihak Butong juga bersikap hampir tidak berbeda dengan Siaulim pai," kata Ouw Tek-ti, hiocu dari Cam-tay tong di wilayah Ouwkong.

"In Gan tojin, pengurus kuil Cin-bu-koan, sudah lama tidak akur dengan kakaknya, In Ho tojin, Di antara murid kedua belah pihak pun seperti ada ganjalan apa-apa. Aku khawatir..."

Hiocu itu tidak dapat melanjutkan kata-katanya, tapi semua orang sudah maklum memang sulit mengharapkan kerja sama dari pihak Siau lim pai maupun Bu tong pai.

"Kalau memang sulit mengharapkan kerja sama dari kedua partai itu, tidak ada salahnya kalau kita bergerak sendiri saja!" kata Lim Eng-tiau.

"Biar bagaimana, kita tidak boleh terburu nafsu..." tukas Tan Kin-lam. "Kita toh tahu bahwa di dunia ini, partai persilatan tidak terdiri dari Siaulim pai dan Butong pai saja."

Mendengar kata-kata ketua mereka, beberapa hiocu langsung mengajukan nama Gobi pai dan Kaypang, Terutama Kaypang yang terkenal setia kawan serta jujur.

"Pokoknya, kalau kita belum mendapat kepastian, sebaiknya kita jangan sembarangan membicarakan urusan, hal tersebut merupakan rahasia yang harus kita jaga baik-baik!" kata Tan Kin-lam.

"Betul!" sahut Pui Tay-hong. "Jangan kita memaksakan kehendak dan jangan sampai kita kena batunya atau mendapat malu!"

"Yang penting kita harus bisa menyimpan rahasia." Sekali lagi Tan Kin-lam menegaskan "Kalau rahasia kita

bocor, Go Sam-kui pasti akan membuat penjagaan yang ketat..."

"Karena itu, mulai sekarang kita tidak boleh lancang. Untuk mendapatkan kerja sama dari pihak lain, kita tidak boleh gegabah, Harus ada persetujuan terlebih dahulu dari Cong tocu, jangan sekali-sekali mengambil keputusan sendiri!" kata Lie Si-kay.

"Itu benar!" seru beberapa orang lainnya sepakat.

"Sekarang kita belum bisa mengambil keputusan, karena itu, tiga bulan kemudian kita berkumpul lagi di Tiangsi, Ouwlam, dan kau, Siau Po, kau kembalikan ke istana, Urusan Ceng-Bok tong boleh diserahkan saja kepada Lie toako dan Kwan hucu. Dalam rapat di Tiangsi kau juga tidak usah hadir," kata Tan Kin-lam selanjutnya.

"Baik," sahut sang murid.

Tan Kin-lam menarik tangan Siau Po kemudian mengajaknya masuk ke dalam kamar tadi.

"Kau dengar kata-kataku ini," katanya kepada Siau Po. "Di dalam kota Peking, ada seorang kakek penjual koyo (obat tempel) di sebuah tempat yang bernama Thianchio, orang itu she Ci. Kalau orang lain menjual koyo berwarna hitam, koyonya justru berwarna separuh hijau dan separuh lagi merah seandainya hendak menghubungi aku, kau pergi saja ke Thianchio dan temui si Ci itu.

Agar tidak terjadi kesalahan dan dapat saling percaya, ada pembicaraan yang telah diatur begini: Kau harus menanyakan kepada dia, apakah dia menjual koyo pembasmi racun dan obat yang dapat membuat mata buta menjadi melek kembali. Nanti dia akan menjawab, "obatnya ada, tapi harganya mahal sekali, YAKNI TIGA TAIL UANG EMAS DAN TIGA TAIL UANG PERAK!" Kau

tawar, apakah dia menjualnya dengan harga lima tail uang emas dan lima tail uang perak, Setelah itu dia pasti tahu siapa dirimu."

Hati Siau Po jadi tertarik. Dia tertawa lebar "Orang minta harga tiga tail, kita malah menawar lima tail, di dunia ini mana ada peraturan seperti itu?"

"Itu merupakan isyarat kita, mendengar kau menawar lebih tinggi, dia tentu akan menanyakan apa alasannya, Kau harus mengatakan bahwa tawaran itu sama sekali tidak mahal. Malah kalau mata yang buta bisa melek kembali, kau bersedia menjadi kerbau atau kuda baginya.

Nanti dia akan berkata: "Bumi bergetar, tanjakan tinggi dan parit di gunung indah." Dan kau harus menjawab: "Pintu menghadap laut besar, tiga sungai mengalir menjadi satu laksana tahun lamanya."

Dia akan bertanya lagi: "Di sisi paseban bunga merah, di ruangan yang mana?"

Kau harus menjawab, "Ruang kayu hijau, yakni Ceng-bok tong."

Kemudian dia tentu bertanya lagi "Berapa batang hio yang disulut dalam ruangan itu?"

Kau jawab: "Lima batang hio." Lima batang hio artinya kelima hiocu. Dalam perkumpulan kedudukanmu jauh lebih tinggi daripadanya. Karena itu, bila ada urusan apa-apa, kau boleh perintahkan dia untuk melaksanakannya."

"Siau Po mengingat baik-baik semua tanya jawab yang aneh itu. Kin-lam juga mengujinya beberapa kali sampai dia hapal betul."

"Meskipun orang tua she Ci itu kedudukannya rendah, tapi kepandaianya justru baik sekali, Karena itu, jangan sekali-sekali kau bersikap kurang ajar kepadanya!"

"Baik, suhu!" sahut Siau Po.

Kin Lam menerangkan beberapa teori ilmu silat yang harus dilatih oleh Siau Po. Kemudian baru dia berkata kembali:

"Siau Po, kita mempunyai tugas masing-masing yang harus dilaksanakan. Karena itu, kita tidak dapat berkumpul lama-lama. Nanti sesampai di istana, kau boleh melaporkan bahwa kau telah diculik para penjahat, kemudian di malam hari kau berhasil meloloskan diri dengan membunuh penjagaan.

Juga kau mengatakan boleh bahwa mereka datang ke tempat di mana kau ditahan, yakni tempat ini. Kepala Go Pay akan kupendam di kebun sayur belakang rumah ini. Kau boleh gali dan ambil kepala itu sebagai bukti. Dengan demikian kau tidak akan dicurigai."

Siau Po menganggukkan kepalanya, "Bagaimana dengan suhu dan yang lainnya? Apakah suhu ingin menyingkir dari tempat ini?"

Tan Kin-lam mengangguk "Kalau kau sudah pergi, kami pun akan berlalu dari sini, kau tidak perlu khawatir!" Tan Kin-lam membelai kepala muridnya itu. "Siau Po, aku harap kau akan menjadi anak yang baik. Bila ada waktu luang, aku akan datang ke kota raja dan mengajarkan ilmu silat kepadamu."

Siau Po mengangguk "Ya, Suhu," katanya.

"Bagus, Nak. Pergilah, Kau harus berhati-hati, Bangsa Tatcu sangat licik, meskipun otakmu cerdas sekali, tapi kau masih kurang pengalaman."

"Suhu!" panggil Siau Po sambil menundukkan kepalanya, "Sebetulnya aku tidak kerasan lama-lama di istana, kapan kiranya aku bisa ikut suhu mengembara?"

Tan Kin-lam memperhatikan muridnya lekat-lekat.

"Sabarlah kau untuk beberapa tahun. Berusahalah untuk membuat jasa bagi perkumpulan kita, Nanti setelah kau agak dewasa di mana suaramu sudah pecah dan kumismu mulai tumbuh, tentu kau tidak dapat menyamar sebagai thay-kam lagi, itulah saatnya kau meninggalkan istana!"

Siau Po juga memperhatikan gurunya lekat-lekat, diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Baiklah, aku akan berdiam di dalam istana saja, di sana aku bebas melakukan apa pun yang aku suka, kalian toh tidak mungkin mengetahuinya. Dengan demikian, kalian juga tidak menemukan alasan untuk memecat aku sebagai hiocu."

Setelah lewat beberapa tahun, kepandaianku juga akan bertambah tinggi. Kalau aku sudah lihay, kalian belum tentu berani menentangku lagi!"

Oleh karena itu, pikirannya yang tadi gundah menjadi gembira. Sebelum berangkat, Siau Po menemui Mau Sip-pat untuk mengucapkan selamat berpisah.

Siau Po tidak menceritakan apa-apa, meskipun Mau Sip-pat banyak bertanya. Laki-laki itu tidak tahu kalau adik angkatnya sudah menjadi hiocu Ceng-bok tong,

bahkan diterima sebagai murid oleh Tan Kin-lam. Hatinya prihatin sekali.

Di samping itu, Siau Po juga telah mendapatkan semua barangnya kembali, juga pisau belatinya yang luar biasa tajamnya itu, Ketika ia akan berangkat, Siau Po diberikan seekor kuda dan diantarkan oleh Tan Kin-lam sampai di depan pintu. sedangkan Kwan An-ki, Lie Lek-si serta yang lainnya mengantarkan sampai sejauh tiga li.

Siau Po menanyakan sampai jelas jalan menuju kota raja, Kemudian dia melarikan kudanya dengan cepat ke tempat tujuannya itu, Ketika dia sampai di kota raja, hari sudah menjelang malam, Tanpa menunda waktu lagi, dia menuju istana dan menghadap kaisar Kong Hi.

Kaisar Kong Hi telah menerima laporan dari anak buahnya bahwa Siau Po diculik oleh antek-antek Go Pay. Dia menduga bahwa thay-kam kesayangannya itu telah dicelakai oleh mereka.

Dia juga sudah menitahkan seorang jenderal, dengan membawa pasukan pergi mencari orang-orang yang bertanggung jawab atas kejadian ini. Meskipun puluhan orang telah ditangkap dan diinterogasi, tetap saja tidak ada hasilnya.

Justru tepat di saat kaisar Kong Hi pusing memikirkan keselamatan thay-kam gadungan itu, tiba-tiba dia mendapat laporan bahwa Siau Po sudah pulang, bukan main gembiranya hati raja cilik itu.

"Lekas perintahkan dia menghadap secepatnya!"

Tidak lama kemudian, Siau Po pun menghadap dan memberi hormat kepada sang raja.

"Oh! Siau Kui cu... bagaimana kau bisa meloloskan diri dari tangan musuh?" tanyanya dengan nada terharu.

Siau Po telah diajari bagaimana harus berdusta, dia juga sudah memikirkan kata-kata yang harus diucapkannya sepanjang perjalanan. Karena itu dia tidak mendapat kesulitan sedikit pun dalam mengisahnkannya.

Dia menceritakan bagaimana dia ditawan oleh pihak musuh, bagaimana dia dibawa dengan dimasukkan ke dalam sebuah drum lalu dijejali buah tho. Dia juga menceritakan bahwa dia akan dibunuh untuk menjadi korban, bahkan meja sembahyang sudah disediakan.

Sampai akhirnya ada salah seorang dari rombongan penjahat itu yang mengusulkan agar hukumannya ditunda dulu, dia pun dikurung dalam sebuah kamar gelap. Dia kemudian berhasil meloloskan diri setelah membunuh seorang penjaga.

Siau Po mengatakan bahwa dia bersembunyi dibalik pepohonan yang lebat sampai akhirnya dia berhasil mencuri seekor kuda dan kabur pulang ke istana dengan jalan memutar!

Cerita karangannya dikisahkan dengan bagus sehingga kaisar Kong Hi tidak curiga sedikit pun. Bahkan kaisar Kong Hi merasa gembira sekali sehingga dia menepuk bahu thay-kam gadungan itu berkali-kali.

"Hebat kau, Siau Kui cu, Tentunya kau sudah banyak mengalami penderitaan!" kata raja itu.

"Tidak apa, Sri Baginda," sahut bocah yang cerdas itu, "Sri Baginda, antek-anteknya Go Pay banyak sekali, Mereka harus dicari dan ditumpas, Hamba tahu di mana letaknya sarang persembunyian mereka. Bagaimana

kalau sekarang juga kita membawa pasukan untuk menyerang dan sekaligus menumpas mereka?"

"Bagus!" seru kaisar Kong Hi, "Lekas kau ajak So Ngo-tu dan pimpin lima ribu tentara berkuda untuk menawan para pemberontak itu!"

Siau Po menerima baik perintah itu. Dia tidak beristirahat lagi. ia segera menyuruh bawahannya menyampaikan perintah itu kepada So Ngo-tu. setelah itu dia segera mengganti pakaiannya.

Sekejap kemudian dia sudah berjalan bersama So Ngo-tu untuk menjalankan tugas yang diberikan kaisar. Tentu saja dia bertindak sebagai penunjuk jalan.

Di tengah jalan pasukan tersebut disusul oleh orang suruhannya Kong cin ong, karena pangeran itu bermaksud mengirimkan kuda Giok-ho cong yang sudah dihadiahkan kepada Siau Po. Ketika sudah naik ke atas punggung kuda, penampilan Siau Po jadi berwibawa sekali.

Tatkala pasukan tentara itu tiba di tempat Siau Po tertawan, sarang itu sudah kosong melompong. Namun, atas anjuran si thay-kam gadungan, So Ngo-tu memerintahkan orangnya untuk mengadakan pemeriksaan.

Kepala Go Pay digali dari dalam tanah kebun belakang, Di sana terdapat sebuah lengpai yang bertuliskan" Tempat bersemayamnya arwah Yang Mulia Go Pay berpangkat Siau Po dari kerajaan Ceng yang Maha Besar."

Di sana juga terdapat beberapa batang kayu yang berukir kata-kata pujian untuk orang gagah nomor satu dari bangsa Boan, dapat dipastikan bahwa Tan Kin-lam

telah mengatur semuanya dengan seksama demi memperkuat ceritanya Siau Po.

Mereka pun kembali ke istana. Meski tidak ada seorang tawanan pun yang berhasil didapatkan, tapi So Ngo-tu dapat menghaturkan kepalanya Go Pay serta lengpai dan beberapa batang kayu berukir huruf-huruf itu. Kaisar Kong Hi merasa puas sekali dan menganggap panglimanya sudah berjasa besar kali ini.

"Selidikilah terus urusan ini!" katanya kepada So Ngo-tu.

Siau Po juga senang sekali, Apalagi membayangkan bahwa raja pun telah kena diperdaya olehnya. Begitu masuk ke dalam kamarnya sendiri, Siau Po langsung menghitung uang yang diberikan So Ngo-tu kepadanya, jumlahnya mencapai empat puluh enam laksa enam ribu lima ratus tail perak, semestinya dia menerima jumlah yang kurang satu laksa, tapi So Ngo-tu memang ingin menyenangkan hatinya dengan mengurangi bagiannya sendiri, dan Siau Po memang senang sekali menerimanya!

Setelah menyimpan uangnya, Siau Po segera mengeluarkan kitab kecil pemberian Tan Kin-lam. Kitab itu berisi ilmu tenaga dalam. Dia langsung duduk bersila dengan sikap orang bersemedi. Tapi belum sampai setengah jam, dia sudah letih dan mengantuk. Karena itu dia pun tertidur pulas.

Keesokan paginya, setelah terjaga dari tidurnya dan membasuh muka serta mengganti pakaiannya kembali, Siau Po pun menghadap raja, Dia menyelesaikan tugas cepat-cepat.

Siang hari dia kembali ke kamarnya sendiri untuk melatih diri, Tapi, seperti juga kemarin, belum lama berlatih, dia sudah merasa capek dan tertidur

Rupanya kitab ilmu tenaga dalam yang diberikan Tan Kin-lam sangat sulit dipelajari. Untuk berhasil, orang yang mempelajarinya harus mempunyai minat, tekad serta ketekunan yang besar Siau Po cukup cerdas, minat pun ada, sayangnya ketekunannya kurang.

Ketika Siau Po terjaga kembali, hari sudah larut malam, Diam-diam ia berpikir dalam hati:

"Suhu menyuruh aku mempelajari kitab ini, tetapi isinya sama sekali tidak menarik"

Siau Po segera membalikkan halaman kitab itu. Selain gambar orang masih terdapat banyak huruf-huruf di dalamnya, Sayangnya, Siau Po tidak bisa membaca, seandainya bisa, kata-kata dalam kitab itu tentu akan memberikan bantuan kepadanya, Akhirnya Siau Po menarik nafas panjang dan menyimpan kembali kitab itu.

Ketika menerima Siau Po sebagai murid, Tan Kin-lam melakukan satu kesalahan. Dia tidak menanyakan apakah muridnya itu bisa membaca atau tidak. Mungkin bukan hanya Kin Lam yang tidak terpikir sejauh itu.

Mengingat Siau Po sangat disayangi oleh Sri Baginda dan thayhou, orang lain pasti tidak mempunyai keraguan terhadapnya, sebenarnya semua penjelasan itu tidak sulit di mengerti, sayangnya Siau Po memang tidak bisa!

"Bagaimana kalau aku bertemu lagi dengan suhu kelak?" pikirnya sambil rebah di tempat tidur Bagaimana kalau suhu ingin melihat sampai di mana kemajuanku? Tentu suhu akan kecewa....

Kemudian dia bangkit kembali dan mengeluarkan kitab pemberian Tan Kin-lam kemudian dia duduk bersila lagi. Belum berapa lama rasa kantuknya sudah menyerang lagi. Siau Po berusaha mempertahankan diri sekuatnya biarpun matanya terasa berat dan sulit diajak berkompromi.

"Aih!" keluh Siau Po dalam hati, "Suhu orangnya baik dan kepandaiannya tinggi sekali, sayang sekali pelajarannya tidak menarik sebagaimana halnya pelajaran Hay kongkong!"

Teringat akan pelajaran Hay kongkong, semangat Siau Po terbangkit kembali, cepat dia mengambil kitab ilmu silat si thay-kam tua itu. Dia segera membukanya dan berlatih menurut gambar yang tertera dalam kitab itu.

Baru bersila tidak berapa lama, Siau Po sudah merasa ada hawa hangat yang mengalir dalam tubuhnya, diam-diam dia berkata dalam hati.

"Menurut keterangan suhu, habis berlatih hawa hangat memang akan keluar. Karena kalau aku mempelajari kitab yang diberikan suhu, hawa hangat itu tidak terasa? Mengapa justru terasa begitu cepat kalau aku mempelajari ilmu si kura-kura tua?"

Siau Po juga merasa tubuhnya nyaman sekali.

Mempelajari kedua kitab tersebut, ilmu kepandaian Siau Po maju pesat, Tanpa disadarinya, dia menggabungkan kedua macam ilmu tersebut, Kalau pelajaran yang satu mengalami kesulitan, dia akan beralih kepada pelajaran yang lainnya, demikian pula sebaliknya.

Dalam waktu sembilan hari, Siau Po sudah selesai mempelajari gambar pertama dari kitab Hay kongkong,

sementara itu, dia juga tetap dibantu oleh kitab dari gurunya. Setiap kali berlatih, seluruh tubuh Siau Po pasti basah oleh keringat dan terasa nyaman sekali, Namun dia sendiri tidak menyadari kemajuan yang diperolehnya dari gabungan kedua pelajaran itu.

Semakin hari Siau Po semakin bersemangat, asal dia sudah selesai melayani Sri Baginda, dia akan mengunci diri di kamar untuk berlatih. Setiap tanggal dua dan enam belas ada pula thay-kam yang datang mengantarkan uang perak sebesar dua ribu tail untuknya.

So Ngo-tu mengeluarkan uang yang tidak sedikit dan membagi-bagikannya kepada beberapa selir raja, thay-kam dan siwi yang berpengaruh atas nama Siau Po.

Hal ini membuat kedudukan thay-kam gadungan itu semakin kuat, dalam waktu beberapa bulan saja Siau Po sudah disukai oleh berbagai kalangan dalam istana, Di mana saja dia muncul, selalu disambut dengan ramah. Bahkan raja sendiri juga semakin menyayangnya.

Musim gugur telah berlalu, datanglah musim dingin. Suatu hari, di saat Siau Po selesai melayani raja, tiba-tiba dia teringat akan gurunya.

"Suhu telah berpesan, apabila aku mempunyai urusan yang ingin dibicarakan dengan suhu, aku boleh mencari si Ci, penjual koyo di Thianko, walaupun aku tidak mempunyai urusan apa-apa, tapi sekarang aku mempunyai waktu senggang, ada baiknya aku ke tempat itu. Siapa tahu suhu ada di sana! Aku harus bertemu secepatnya, agar kepandaianku mengalami kemajuan!"

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po keluar dari istana, Setelah jalan berputaran beberapa kali, dia mampir di sebuah kedai teh, Di sana ada tukang

dongeng yang sedang bercerita, Siau Po duduk menikmati secawan teh panas sambil memasang telinga mendengarkan Kisah yang dituturkan adalah "Eng Liat-toan." sebetulnya Siau Po sudah sering mendengar cerita yang satu ini, tapi karena tukang dongengnya pintar mengisahkan cerita itu, perhatian Siau Po sampai terpusat penuh.

Dia terus mendengarkan dan tidak disadari bahwa hari sudah menjelang malam, dengan demikian hari itu dia tidak jadi menemui si Ci penjual koyo tersebut.

Di hari kedua kembali Siau Po keluar dari istana, tapi dia hanya berputar-putar saja, kemudian mendengarkan cerita lagi, Hari itu, pikirannya juga dilanda kebimbangan Dia merasa rindu kepada gurunya, namun dia juga khawatir dirinya akan ditegur, karena pelajarannya yang tidak mengalami kemajuan, bisa-bisa dia dipecat dari jabatannya sebagai hiocu dari Ceng-bok tong...

"Bukankah lebih enak jadi thay-kam saja?" pernah tersirat pikiran itu dalam benaknya, Tapi dia merasa kehidupan seperti ini tiada artinya, meskipun dia bebas melakukan apa saja.

Namun, dia juga tidak ingin menjabat sebagai seorang hiocu untuk selamanya, Dia memang ingin bertemu dengan gurunya, namun tidak ada kepentingan apa-apa yang harus dibicarakan "Buat apa aku mencari si Ci penjual koyo itu? Kalau sampai mulutku kelepasan bicara atau membocorkan rahasia Tian-te hwe dan menimbulkan bencana bagi perkumpulan itu, celakalah aku!" pikirnya kemudian.

Satu bulan lebih kembali berlalu, dari tujuh puluh dua gambar yang tertera dalam kitab Hay kongkong, dia sudah menguasai dua puluh satu di antaranya. Dia

merasa tubuhnya segar dan ringan, gerakan kakinya cepat dan ini membuat hati Siau Po menjadi gembira.

Pada suatu hari, Siau Po pergi lagi ke kedai teh. Dia ingin mendengar kisah yang dituturkan si tukang dongeng, Kisah yang dituturkannya masih "Eng Liat-toan" Pelayan kedai itu sudah menyediakan tempat duduk karena mereka semua tahu bahwa dia adalah thay-kam kesayangan Sri Baginda, Siau Po selalu disajikan teh yang baik. Dia juga merasa senang karena orang-orang di sana sangat menghormatinya, Sedikit-sedikit dia dipanggil Kongkong,

Siau Po sedang mendengarkan dengan asyik, ketika ada seseorang yang berdiri di sisinya sambil berkata:

"Numpang duduk!"

Siau Po menolehkan kepalanya dan dia melihat seseorang sudah duduk di sebelahnya. Bocah itu jadi kurang senang, sepasang alisnya menjungkit ke atas.

Orang itu tidak menghiraukan sikap kurang senang yang diperlihatkan Siau Po. Dia malah berkata dengan suara perlahan:

"Aku yang rendah mempunyai koyo yang mujarab dan ingin kujual kepada kongkong. Coba kongkong lihat dulu!"

Siau Po memperhatikan, dia melihat orang itu meletakkan koyo di atas meja. Yang aneh, koyo itu warnanya separuh merah dan separuhnya lagi hijau, Siau Po langsung bertanya:

"Obat apakah itu?"

"Ini obat untuk menghilangkan racun dan menyembuhkan mata yang buta sehingga melek kembali

sahut orang itu, Dengan suara yang lirih dia menambahkan "Ada namanya, Ki-ceng Hok-beng!"

"Ki-ceng hok-beng", adalah kata-kata sandi perkumpulan Tian-te hwe Arti sebenarnya memang memusnahkan racun dan membuat mata buta melek kembali Tetapi bagi perkumpulan Tian-te hwe sendiri artinya lain lagi, yaitu mengusir Ceng dan membangun kembali Beng.

Siau Po memperhatikan orang itu lekat-lekat. Usianya sekitar tiga puluh tahun, tampangnya gagah, dengan demikian orang itu berbeda dengan apa yang pernah dilukiskan oleh gurunya. Menurut gurunya Ci lotau orangnya sudah tua, Tapi dia bertanya juga.

"Berapa harga obatmu ini?"

"Tiga tail uang perak dan tiga tail uang emas."

"Apakah kau mau menjualnya dengan harga lima tail uang perak dan lima tail uang emas?"

"Apakah tawaran itu tidak terlalu tinggi?"

"Tidak tinggi, tidak tinggi! Asal obatnya benar-benar manjur, dapat menghilangkan segala macam racun dan dapat pula membuat mata yang buta melek kembali. Bahkan jika benar-benar demikian manjur, aku bersedia menjadi kerbau atau kudamu! Sama sekali tidak mahal!" sahut Siau Po.

Orang itu mendorong obatnya ke hadapan Siau Po sambil berkata lagi dengan suara lirih:

"Kongkong... aku ingin bicara denganmu." Tanpa menunggu sahutan dari Siau Po, dia langsung ngeloyor pergi.

Siau Po segera meletakkan uang dua ratus bun di atas meja, Setelah itu dia bangun dan berjalan pergi, Orang itu berdiri di depan kedai, Melihat Siau Po melangkah keluar, dia segera menuju ke arah timur. Kemudian dia menikung ke sebuah gang kecil, Di tengah jalan dia menghentikan langkah kakinya.

"Bumi bergetar, tanjakan tinggi, parit di pegunungan indah," kata nya.

Mendengar ucapannya, Siau Po langsung menyahut.

"Pintu menghadap laut besar. Tiga sungai mengalir menjadi satu laksana tahun lamanya." Tanpa menanti jawaban orang itu, dia bertanya, "Tuan, ini paseban merah, tuan dari ruang yang mana?"

"Aku dari Ruang Bunga Merah."

"Berapa hio yang disulut dalam ruangan itu?" tanya Siau Po kembali.

"Tiga batang!" sahut orang itu.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 13

Siau Po menganggukkan kepalanya, Diam-diam dia berpikir dalam hati, "kedudukanmu lebih rendah dua tingkat daripadaku".

Terdengar orang itu bertanya lagi:

"Kakak, apakah kakak ini Wi hiocu yang menyulut lima batang hio dari Ruang Kayu Hijau?"

"Benar!" sahut Siau Po. Diam-diam dia berpikir kembali "Usiamu lebih jauh tua, tapi kau memanggilkmu

kakak. Enak sekali didengarnya! Mengapa tidak sekalian saja memanggil kakek atau paman ?"

"Aku yang rendah she Kho bernama Gan-tiau dari Hong-hua tong. Sudah lama aku mendengar nama besar Wi hiocu, namun sampai sekarang baru sempat bertemu muka, ini benar-benar keberuntungan bagiku!" kata orang itu.

Tentu saja Siau Po senang sekali, tapi dia memang pandai menutupinya.

"Kakak Kho hanya memuji saja! Kita toh orang-orang sendiri, jangan kau sungkan!"

"Wi hiocu, di dalam tong kakak ada seorang saudara Ci yang biasa menjual koyo di Thianko, Hari ini dia telah diserang oleh seseorang sehingga terluka parah. Karena itulah aku sengaja datang untuk melaporkan kepada kakak!" kata orang she Kho itu.

Siau Po terkejut setengah mati.

"Aku tahu saudara Ci itu," katanya, "Selama ini aku selalu sibuk sehingga belum sempat aku menemuinya. Bagaimana lukanya dan siapa yang menyerangnya ?"

"Kita tidak bisa berbicara di sini." kata orang she Kho itu. "Silahkan hiocu ikut denganku!"

Siau Po mengganggukan kepalanya. Dia langsung mengikuti di belakang orang itu. setelah melewati tujuh delapan gang, Gan Tiau sampai di sebuah lorong kecil, Mereka masuk ke dalam sebuah toko obat yang atasnya terdapat tiga huruf besar namun tidak dimengerti oleh Siau Po.

Di dalam Kho Gan-tiau berbisik kepada seseorang yang tubuhnya gemuk. Terdengar orang itu menyahut:

"Ya, ya!" beberapa kali, Setelah itu dia mengganggu kepada para tamunya dan berkata:

"Tuan sekalian ingin membeli obat pilihan, silahkan masuk ke dalam!" Dia pun mengantarkan tamu-tamunya ke dalam setelah merapatkan pintu.

Di dalam ruangan, orang itu membuka papan lantai yang kemudian terlihatlah sebuah celah gelap. Setelah itu dia turun ke bawah lewat undakan batu yang terdapat di dalamnya.

Ruangan bawah tanah itu demikian gelap sehingga Siau Po merasa curiga, Diam-diam dia berkata dalam hatinya.

"Benarkah mereka ini orang-orang Tian-te hwe? Celaka kalau tempat ini rumah jagal..." Meskipun demikian, dia tetap mengikuti di belakang Kho Gan-tiau.

Untunglah setelah berjalan sepuluh langkah, mereka sudah sampai di depan sebuah pintu, Si pengantar membuka pintu tersebut kemudian mengajak mereka masuk ke dalamnya, Ruangan itu mempunyai penerangan sehingga semuanya dapat terlihat jelas.

Ukurannya kecil, jumlah orang di dalamnya ada lima, sedangkan orang keenam sedang terbaring di atas sebuah balai-balai yang rendah. Dengan bertambahnya tiga orang, ruangan itu menjadi sesak

"Saudara-saudara, inilah Wi hiocu dari Ceng-bok tong!" kata Kho Gan-tiau memperkenalkan.

Kelima orang itu segera bangkit dan memberi hormat serta menyambut kedatangan Siau Po dengan gembira, Siau Po merangkapkan sepasang tangannya dan membalas dengan menjura.

Gan Tiau menunjuk kepada orang yang terbaring di atas balai-balai.

"Itu kakak Ci, karena sedang terluka dia tidak dapat memberi hormat kepada hiocu!"

"Tidak apa, tidak apa," sahut Siau Po yang segera menghampiri orang itu.

Wajah si Ci pucat sekali, seperti tidak ada darah yang mengalir dalam tubuhnya, sepasang matanya dipejamkan rapat-rapat. Nafasnya perlahan sekali, ada noda darah di permukaan kumisnya yang sudah memutih.

"Siapakah yang melukai kakak Ci ini?" tanya Siau Po. "Apakah begundal Tatcu?"

"Bukan," sahut Gan Tiau sambil menggelengkan kepalanya, "Yang melukainya adalah orangnya Bhok ong-ya dari Inlam."

Hati Siau Po benar-benar tercekak mendengarnya. Dia benar-benar tidak habis mengerti dibuatnya.

"Orangnya Bhok ong-ya dari Inlam? Bukankah keluarga itu juga para pecinta negara seperti halnya kita?" tanyanya kemudian.

Gan Tiau menggelengkan kepalanya.

"Menurut kakak Ci, ketika dengan susah payah dia berhasil kembali ke rumah obat Hwe-cun tong ini, dengan terputus-putus dia sempat mengatakan bahwa orang yang melukainya adalah dua anak muda she Pek dari Bhok ong-ya."

"She Pek?" tanya Siau Po menegaskan "Bukankah mereka adalah putra-putra salah satu dari keempat Keciang keluarga Bhok?"

"Bisa jadi." sahut Gan Tiau. "Menurut kakak Ci, pertikaian mula-mula terjadi karena kedua pihak berdebat soal Tong dan Kui. Saking sengitnya, mereka bercekcok, akhirnya mereka jadi menggunakan kekerasan otomatis dengan seorang diri kakak Ci tidak sanggup melawan dua pengeroyoknya itu."

"Dua orang mengeroyok seorang lawan bukanlah perbuatan yang gagah!" kata Siau Po. "Tapi, apakah Tong dan Kui itu?"

Kho Gan-tiau segera menjelaskan: "Bhok ong-ya termasuk keluarga yang mendukung Kui ong. sedangkan kami dari pihak Tian-te hwe dulunya merupakan bawahan Tong ong. Kakak Ci bertempur justru karena ingin membela pangeran junjungannya."

Siau Po masih belum mengerti juga, "Apa yang dimaksud dengan orang-orangnya Kui ong dan Tong ong?"

Kho Gan Tiau menjelaskan lebih lanjut "Kui ong bukanlah raja yang sah. Tong ong kami barulah raja yang sesungguhnya!"

Di antara kelima orang yang sejak semula sudah ada dalam ruangan itu, terdapat seorang tojin berusia kurang lebih lima puluh tahun. Dia merasa keterangan yang diberikan Kho Gan-tiau kurang jelas, karena itu dia segera menukas:

"Wi hiocu, ketika dulu Lie Cong menyerbu ke kota raja Peking dan memaksakan kematian kaisar Cong Ceng dari dinasti Beng, Go Sam-kui juga memimpin angkatan

perang kerajaan Ceng menyerbu ke Tionggoan, Dalam hal ini dia berhasil, sehingga seluruh Tionggoan kena dirampas lalu diduduki tentara musuh.

Pada saat itulah, para menteri yang setia dan para orang-orang gagah mendukung anak cucunya Sri Baginda Beng thay-cou menjadi raja, Pertama-tama Hok ong dari Lam-khia yang menjadi raja. Ketika Hok ong berhasil dibunuh oleh bangsa Tatcu, di propinsi Hokkian, orang-orang mendukung Tong ong.

Tong ong didukung oleh keluarga Kok-sing ya, dengan demikian dialah raja yang resmi, sementara itu, di dua propinsi Kwisay dan Inlam, ada kelompok lainnya yang mendukung Kui ong serta ada lagi kelompok ketiga di Ciatkang yang mendukung Lau ong. Merekalah raja-raja yang palsu!"

Mendengar keterangan itu, Siau Po langsung memberikan komentar.

"Langit tidak mungkin dihuni dua matahari dan rakyat pun tidak bisa di bawah pimpinan dua orang raja, Kalau sudah ada Tong ong, maka Kui ong dan Lau ong tidak boleh dipilih lagi."

"Memang!" kata Gan Tiau, "Apa yang dikatakan hiocu tepat sekali!"

"Tapi pihak Kwisay dan Ciatkang mempunyai pikiran yang berbeda, mereka tamak akan kedudukan tinggl, mereka berkeras bahwa pangeran-pangeran yang didukung oleh pihak masing-masinglah raja yang sah!" Tojin itu menghentikan kata-katanya sejenak, setelah mengatur pernafasan, dia baru melanjutkan kembali:

"Apa yang terjadi kemudian? Baik Tong ong, Kui ong maupun Lau ong mengalami kegagalan. Tapi sampai

sekarang semua orang masih tidak mau berhenti berusaha, mereka sibuk mencari turunan dari ketiga raja tersebut untuk dipilih kembali. Bangsa Han tetap ingin membangun kerajaan Beng, untuk itu tentu saja kerajaan Ceng harus diusir dulu.

Ketiga pihak tetap mendukung junjungan masing-masing, Pihak yang pro kepada Kui ong dan Lau ong mengatakan Tian te hwe sebagai pendukung Tong ong. Hal ini memang tidak salah, karena kitalah sah. Pihak yang mendukung Kui ong dan Lau ong hanya ingin merebut kedudukan saja,"

"Oh! sekarang aku mengerti...," kata Siau Po menganggukkan kepalanya. "Jadi pihak Bhok ong-hu merupakan kelompok yang mendukung Kui ong, bukan?"

"Benar!" sahut tojin itu. "Selama belasan tahun, tiga kelompok ini terus berebutan satu dengan lainnya."

Siau Po teringat ketika-mengadakan perjalanan dengan Mau Sip-pat, di sebelah utara Kangou mereka bertemu dengan kedua kakak beradik she Pek. Di sebabkan sedikit ucapannya, Siau Po sampai kena dicambuki Mau Sip-pat habis-habisan. Sejak itu kesannya kepada kedua saudara Pek sudah kurang baik.

"Kalau Tong ong adalah raja yang sah, kedua kelompok lainnya tidak patut memperebutkannya lagi, Bukankah menurut kata orang Bhok ong-ya itu berhati mulia? Aku khawatir, kalau suatu hari beliau menutup mata, mungkin orang-orangnya akan main gila"

"Apa yang dikatakan Wi hiocu memang benar." kata Gan Tiau dan yang lainnya serentak.

"Sebenarnya para orang-orang gagah dalam dunia kangouw selalu menghormati Bhok ong-ya." kata tojin itu

melanjutkan keterangannya. "Buktinya kalau ada yang melihat bendera putih dengan sulaman biru, orang selalu mengalah. Mungkin hal itulah yang membuat orang-orang Bhok ong-ya menjadi besar kepala, sehingga sikap mereka menjadi garang, itulah sebabnya kesabaran kakak Ci jadi habis.

Sejak dulu sampai sekarang, kakak Ci memang sangat menghormati Tong ong, tentu dia tidak senang pangeran pujaannya dicela orang lain. Perasaan kakak Ci sangat halus, mendengar orang menyebut nama almarhum Sri Baginda saja, air matanya langsung menetes."

"Tadi kakak Ci sempat tersadar sebentar dan mengharap kita semua akan membalaskan sakit hatinya." tukas Kho Gan-tiau. "Sekarang, orang yang berwenang di wilayah ini hanya Wi hiocu seorang. Karena itu pula, menurut peraturan, kami harus melaporkan hal ini kepadamu. Yang menjadi masalah, justru yang kita hadapi adalah pihak Bhok onghu yang merupakan pecinta negara seperti halnya kita, Coba kalau orang lain yang menjadi lawan kita, urusannya tentu tidak sepelek ini."

Siau Po hanya mendengarkan dengan berdiam diri.

"Kata kakak Ci, sebetulnya sudah sejak beberapa bulan yang lalu dia mengharapkan kedatangan Wi hiocu, Dia melihat hiocu berbelanja atau mendengar cerita di kedai teh...."

"Oh rupanya dia telah melihat aku...."

"Ya," kata Gan Tiau, "Menurut kakak Ci, apabila Wi hiocu mempunyai keperluan, tentu akan menemuinya sesuai dengan apa yang telah dikatakan Cong tocu.

itulah sebabnya, meskipun dia melihat Wi hiocu, tidak berani sembarangan menyapa."

Siau Po menganggukkan kepalanya, Dia memperhatikan si Ci lekat-lekat, kemudian dia berpikir dalam hati:

"Kiranya si rase tua ini sudah mengenalku dan sering menguntitku kemana-mana sehingga dia tahu apa saja yang kulakukan. Bagaimana kalau dia bertemu dengan suhu lalu mengoceh yang bukan-bukan? Ah, lebih baik dia tidak dapat disembuhkan lagi dan langsung mati, Dengan demikian bereslah semuanya!"

"Setelah kami berunding, akhirnya kami bersepakat untuk mengundang Wi hiocu kemari." kata si imam kembali "Kami berharap Wi hiocu dapat menyelesaikan urusan ini."

Mendengar kata-kata tojin itu, kembali Siau Po berpikir,

"Aku toh masih bocah cilik, memangnya apa yang bisa kulakukan?" Biarpun begitu, Siau Po merasa bangga karena orang-orang menghormatinya.

Kemudian terdengar salah satu dari kelima orang yang mula-mula ada dalam ruangan berkata:

"Pihak kami sering menang, karena kami menghormati Bhok ong-ya. Tapi kalau bicara tentang membela negara, Kok-sing ya kami telah membangun jasa yang banyak sekali."

"Kalau kita menang lima bagian, mereka harus membalasnya sepuluh bagian," kata seorang lainnya sengit. "Tapi justru karena kita menang, mereka jadi besar kepala. Apakah kita harus berlaku sungkan terus

menerus? Kalau urusan ini tidak dapat diselesaikan, apa yang akan terjadi kelak?

Pasti kita akan digilas habis-habisan dan diinjak-injak sampai kita tidak sanggup mengangkat wajah lagi di kalangan masyarakat. Lalu, pada saat itu, bagaimana kita harus melewati hari-hari? Dengan mengurung diri?"

Ketiga orang lainnya juga ikut menyatakan perasaan kurang puasny, "Karena itu, apa yang harus kita lakukan, terserah hiocu saja!" kata tojin tadi kembali.

Pandangan mata orang-orang dalam ruangan terpusat pada diri hiocu yang masih muda itu.

Siau Po sendiri kebingungan. Kalau urusan lain, mungkin tidak sulit baginya untuk mengambil keputusan. Tetapi urusan ini menyangkut perkumpulan Tian-te hwe, masalah besar, Siau Po sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apalagi dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali. Dia berbalik mengawasi orang-orang itu dengan tajam.

Tiba-tiba orang yang barusan berbicara dengan suara lantang mengembangkan senyuman, Siau Po heran. Tadi dia sengit sekali, kenapa sekarang dia tersenyum, apa yang sedang tersirat dalam benaknya ? Dia juga melihat sinar mata orang itu yang menyorotkan kelicikan.

Siau Po bukanlah Siau Po kalau dia tidak bisa menebak apa yang sedang terpikir oleh orang itu.

"Ah! Rupanya mereka bermaksud menyeret aku ke dalam lumpur supaya kelak apabila ada apa-apa, aku yang bertanggung jawab, seandainya ada teguran dari Cong tocu, mereka tentu akan lepas tangan. Mereka toh sudah melaporkan hal ini kepadaku dan meminta saran

dariku? Tidak! Aku tidak akan membiarkan diriku terjerumus dalam siasat mereka!" katanya dalam hati.

Bocah yang cerdik ini pura-pura menundukkan kepalanya untuk berpikir, sesaat kemudian dia baru mengangkat wajahnya dan berkata:

"Saudara sekalian, walaupun aku menjadi hiocu, tapi jabatan itu kudapatkan secara kebetulan karena aku berhasil membunuh Go Pay. Sesungguhnya aku tidak mempunyai kepandaian apa-apa dan tidak sanggup mengajukan pemikiran apapun. Lebih baik totiang saja yang mencari akal, Totiang sekalian pasti jauh lebih pintar dari aku."

Tojin itu bernama Hian Ceng, Bibirnya tersenyum kemudian menoleh kepada seorang laki-laki berusia setengah baya yang kumisnya sudah beruban.

"Hoan samko, kau lebih cerdas daripadaku, coba kau bilang, apa yang harus kita lakukan?" tanyanya.

Orang yang dipanggil Hoan samko itu bernama Hoan Kong. orangnya jujur lagi polos.

"Menurut pendapatku, tidak ada jalan lain kecuali langsung menemui orang she Pek itu, Dia harus minta maaf pada kakak Ci, barulah urusan ini bisa diselesaikan. Kalau tidak, tidak mempan menggunakan tata krama, kita terpaksa menggunakan kekerasan!"

Beberapa orang yang lain juga sudah mempunyai pikiran yang sama sejak tadi, tetapi mereka tidak berani mengutarakannya, sekarang mendengar Hoan Kong mengatakannya, mereka segera menyatakan setuju.

"Hoan ko benar, paling baik kalau tidak perlu menggunakan kekerasan. Tapi kalau tidak bisa

dikompromikan baik-baik, kita harus menunjukkan bahwa pihak Tian-te hwe bukan orang-orang yang mudah dipermainkan. Kakak Ci sudah dihina seperti ini, kita tidak boleh berdiam diri!" kata mereka serentak.

Siau Po menoleh kepada Gan Tiau dan Hian Ceng. "Nah, bagaimana pendapat kalian berdua?"

"Apalagi yang dapat kita lakukan?" sahut Gan Tiau.

Hian Ceng hanya tersenyum, dia tidak memberikan komentar apa-apa. Siau Po memperhatikan tojin itu lekat-lekat. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Dia tidak mengatakan apa-apa, kelak apabila terjadi sesuatu, tentu mudah baginya untuk menyangkal Baik! Aku justru akan mendesaknya terus!"

"Toatiang, apakah kau menganggap pendapat kakak Hoan masih kurang sempurna?" Sengaja dia mengajukan pertanyaan itu.

"Bukannya kurang sempurna, tapi biar bagaimana kita harus berhati-hati, untuk menempur pihak Bhok onghu, pertama kita tidak boleh kalah. Kedua, kita tidak boleh membunuh orang, kalau pihak sana sampai ada yang jatuh korban, urusannya bisa gawat!" sahut Hian Ceng.

"Lalu, bagaimana kalau kakak Ci tidak bisa sembuh lagi?"

Hian Ceng menganggukkan kepalanya. "Itulah yang aku khawatirkan!"

"Kalau begitu, pikirkanlah cara yang lebih bermanfaat, kalian toh lebih berpengalaman dari aku."

"Sebenarnya hiocu hebat sekali!" kata Hian Ceng.

"Totiangles yang terlalu merendahkan diri sendiri!" sahut Siau Po tidak mau kalah.

Keduanya pun tertawa lebar. Akhirnya mereka berunding, kebanyakan menyetujui usul Hoan Kong tadi, Kemudian Siau Po diminta untuk memimpin mereka menuju Bhok onghu.

Mereka ingin menegur serta meminta keadilan dari pihak pangeran itu, mereka menyembunyikan senjata masing-masing. Siau Po memesan kepada mereka agar bersabar seandainya harus terjadi bentrokan, biarkan pihak sana yang memulainya terlebih dahulu.

"Namun kita membutuhkan beberapa orang lagi yang kepandaiannya tinggi," kata Hian Ceng. Dia mengusulkan beberapa busu sebagai saksi agar jangan sampai dituduh Tian-te hwe yang sengaja mencari keributan.

"Kita juga harus berjaga-jaga agar kelak tidak disalahkan oleh Cong tocu!"

"Lebih baik mengundang orang-orang yang kepandaiannya benar-benar tinggi." kata Siau Po yang terpaksa menurut pada suara orang banyak, Dia yakin orang-orang Bhok onghu pasti lihay sekali, buktinya Mau Sip-pat pun segan kepada mereka.

Hian Ceng tersenyum.

"Kita mengundang orang yang mempunyai nama dan sudah lanjut usia saja, Yang penting mereka menjadi saksi, bukan membantu kita berkelahi."

"Yang sudah tua dan mempunyai nama, otomatis kepandaiannya tinggi juga, jadi kita mendapatkan semuanya!" kata Gan Tiau.

"Lalu, siapa yang akan kita undang?" tanya Hoan Kong.

Mereka berunding kembali, saksi itu harus mempunyai nama besar, tidak bersahabat dengan pembesar negeri dan harus mempunyai kesan yang baik terhadap Tian-te hwe.

"Ja... ngan un... dang o... rang... lu... ar," tiba-tiba Ci lautau yang baru tersadar berkata dengan suara dipaksakan.

"Apakah saudara Ci tidak setuju kalau kita mengundang orang luar?" tanya Hoan Kong.

"Ya... Wi hiocu... bekerja di istana... tidak boleh ada yang mengetahui... bahwa dia... kenal dengan kita. Bi... sa membahaya...kannya. Urusan...nya juga... ga... wat...."

Baru sekarang mereka ingat bahwa Siau Po adalah mata-mata perkumpulan Tian-te hwe yang disengajakan berdiam di istana untuk mengintai gerak-gerik musuh. Rahasia ini sekali-sekali tidak boleh bocor Cong tocu juga menugaskannya untuk urusan besar, bukan urusan remeh seperti ini.

"Kalau begitu, sebaiknya hiocu tidak ikut dengan kami. Biar kami saja yang berbicara dengan orang she Pek itu, bagaimana hasilnya akan kita laporkan kepada hiocu kemudian." justru sekarang Siau Po berkeras untuk ikut.

"Aku harus ikut. Untuk mencegah agar rahasia ini jangan bocor. kita tidak usah mengundang saksi...." Siau Po memang agak jeri terhadap orang-orang Bhok onghu, tapi dia penasaran ingin menyaksikan jalannya peristiwa itu.

"Kalau begitu, sebaiknya kita atur begini saja. Hiocu adalah atasan kami, hiocu mau ikut, kita tidak boleh melarang atau mencegahnya. Kami yang bawahan harus turut apa yang dikatakan sang ketua, sekarang sebaiknya hiocu merubah dandanannya sedikit agar tidak ada orang yang mengenali...." kata Hian Ceng.

Siau Po setuju dengan pikirannya. "Bagus-bagus sekali!"

Ci lautau juga setuju, bahkan dia berkata:

"Kalau diatur dengan cara demikian, kita boleh mengundang saksi, cuma kalian harus waspada, Nah, hiocu hendak menyamar sebagai apa?"

Pandangan setiap orang tertuju pada Siau Po. Bocah itu pun berpikir: "Lebih baik menyamar sebagai pengemis atau anak hartawan?" Dia memang kagum sekali melihat dandanannya anak-anak orang kaya di Yang-ciu dan ingin sekali menirunya, Apalagi sekarang dia mempunyai banyak uang.

Dengan cepat dia mengambil keputusan Siau Po langsung mengeluarkan uang sejumlah seribu lima ratus tail, masing-masing terdiri dari uang kertas senilai lima ratusan, Kemudian dia menyodorkan uang itu sambil berkata:

"Nah, siapa saudara yang bersedia menolong aku membeli seperangkat pakaian yang indah?"

Semua orang merasa heran karena jumlah uang itu terlalu banyak.

"Jangan khawatir soal uang. Aku punya banyak," kata Siau Po. "Yang penting pakaiannya, makin bagus makin

baik. Beli juga beberapa permata agar tidak ada orang yang menyangka aku ini thay-kam."

"Hiocu benar!" kata Hian Ceng. "Saudara Kho, tolong kau pergi membelikan keperluan Wi hiocu!"

Gan Tiau menerima baik tugas ini.

Siau Po sendiri menambahkan lagi sepuluh tail, "Tidak apa kita mengeluarkan uang sekali-sekali!" katanya, Tindakannya itu membuat orang-orang dalam ruangan itu jadi heran, Siau Po mengeluarkan uang lagi sebanyak tiga ribu lima ratus tail kemudian disodorkan kepada Hian Ceng.

"Kita baru berkenalan belum sempat aku membelikan tanda mata apa-apa. Harap totiang sudi menerima sedikit uang ini. Uang ini aku dapat dari bangsa Tatcu, boleh dibilang perak haram!"

Bocah ini ingin mengatakan "uang yang tidak halal," tapi dia jaga ucapan itu. Karenanya dia mengatakan "perak haram."

Tian-te Hwe melarang anggotanya menerima uang tidak halal, itulah sebabnya Gan Tiau dan yang lainnya termasuk orang miskin, Melihat jumlah uang yang begitu banyak, mereka sampai terkesima. Memang Siau Po bermaksud mengatakan uang yang tidak halal, tapi kata-kata yang tercetus dari mulutnya justru perak haram, Dengan demikian berarti haram bagi bangsa Tatcu namun halal bagi mereka. Karena itu dengan senang hati mereka menerimanya.

"Kita harus berpencar untuk mengundang beberapa orang saksi," kata Hian Ceng. "Karena itu, hari ini tidak sempat lagi kita pergi ke tempat Bhok ong-ya. Besok saja

kita tunggu kedatangan Wi hiocu, Jam berapa kira-kira hiocu bisa datang kemari?"

"Pagi aku banyak pekerjaan. selewatnya tengah hari baru sempat." sahut Siau Po.

Dengan demikian mereka pun bubar.

Malam itu, Siau Po senang sekali sehingga di lupa berlatih, Besok paginya dia menuju ke kamar tulis raja untuk menyelesaikan pekerjaannya. Siang harinya dia membawa uang cukup banyak, lalu per ke toko emas dan membeli sebuah cincin bermata hijau dan sebuah kopiah yang dihiasi sebutir batu kumala putih yang besar dengan dikelilingi empat butir mutiara.

Siau Po menghabiskan delapan ribu tail perak untuk semua itu, Dari toko mas tersebut, ia langsung menuju toko obat di mana Gan Tiau yang lainnya sedang menunggu. <http://kangzusi.com>

Di sana dia diberitahukan bahwa mereka telah berhasil mengundang empat orang saksi yang terdiri dari busu, guru silat ternama. Seorangnya dihadiahkan seratus tail, Siau Po merasa jumlah itu terlalu kecil. Lima ratus tail perorangnya baru selesai

Setelah itu giliran Gan Tiau menunjukkan belanjanya, Dia membeli seperangkat pakaian yang lengkap dengan kaos kaki bahkan sepatunya, Juga baju luar yang panjang serta rompi dari kulit rusa.

Bagian lehernya dihiasi bulu yang indah. Menurut Gan Tiau, baju itu merupakan pesanan khusus yang dikerjakan sampai larut malam, Ongkosnya saja hampir lima tail perak.

"Tidak mahal, tidak mahal!" kata Siau Po yang mendapatkan pakaian yang indah itu, Malah uangnya masih lebih banyak.

Setelah itu cepat-cepat dia berdandan. Kemudian mereka berangkat. Siau Po naik joli, hal ini memang disengaja agar dalam perjalanan dia tidak terlihat oleh siapa pun.

Pertama-tama mereka menuju sebelah timur kota di mana terdapat sebuah ekspedisi bernama Bu seng piaukiok untuk menjemput keempat orang saksi yang telah diundang. Mereka terdiri dari Ma Pok-jin, guru silat Tan Twi, Yau Cun Tay-i, tabib yang mengobati Ci lautau, Lui It-siau ahli ilmu kebal dari Tiatpou san, dan Ong Bu-seng, kepala Piau su (piautau) dari Bu-seng piaukiok.

Empat ahli silat itu sudah mendengar bahwa hiocu dari Tian-te hwe itu seorang yang usianya masih muda sekali, namun mereka tidak menyangka begitu mudanya sehingga masih seorang bocah cilik. Mana tampangnya juga mirip seorang anak hartawan atau putera orang berpangkat, Mereka semua mengagumi nama Tan kin-lam dan mereka percaya muridnya pasti bukan orang sembarangan. Karena itu tidak berani mereka memandang sebelah mata.

Hanya sejenak mereka duduk untuk saling berkenalan, kemudian mereka-langsung berangkat menuju tempat orang she Pek di Yangciu, Selain Siau Po yang naik joli, Ma Pok-jin, Yau Cun juga demikian sedangkan Lui It-siau dan Ong Bu-seng menunggang kuda. sisanya berjalan kaki.

Setibanya di depan rumah orang she Pek yang dindingnya berwarna merah, Kho Gan-tiau bermaksud

mengetuk pintu, namun saat itu juga dari dalam rumah berkumandang suara tangisan.

Semua menjadi heran sekarang mereka baru melihat di kanan kiri pintu tergantung lampion pintu dari kain putih, tanda berkabung, Melihat hal itu, Kho Gan-tiau tidak berani mengetuk pintu tersebut keras-keras.

Beberapa saat kemudian pintu gerbang gedung itu baru dibuka oleh seorang koanke (pengurus rumah tangga) yang sudah berusia lanjut, Kho Gan-tiau segera menyodorkan lima lembar kartu nama sembari berkata:

"Beberapa tuan serta saudara dari Bu-seng piaukiok, Tan-twi bun dan Tian-te hwe datang mengunjungi Pek thayhiap dan Pek jihiap!"

Mendengar disebutkan nama Tian-te hwe, sepasang alis orang tua itu langsung menjungkit ke atas. Matanya mendelik lebar-tebar kepada para tamunya. Setelah itu dia berlalu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Ma Pok-jin sudah tua, namun sikapnya berangasan. "Budak tidak tahu diri!" katanya sengit.

"Ma loya benar!" sahut Siau Po.

Tidak lama kemudian muncullah seorang pria berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan mengenakan pakaian berkabung, matanya masih merah dan membengkak, bekas air mata masih terlihat jelas. Dia merangkapkan kedua tangannya untuk menjura.

"Wi Hiocu, Ma loyacu, Ong Cong piautau serta tuan-tuan semua, terimalah hormatku! Aku Pek Han-hong menyatakan maaf karena tidak dapat menyambut dari jauh!"

Ma Pok-jin yang tidak sabaran langsung bertanya:

"Pek Jihiap sedang berkabung, Bolehkah kami tahu siapa dalam keluarga jihiap yang mengalami kemalangan?"

"Itulah kakakku Pek Han-siong!" sahut Pek Han-hong.

"Aih, sayang sekali! Pek tayhiap adalah panglima yang sangat diandalkan oleh Bhok onghu, Namanya dalam dunia kangouw sudah terkenal sekali, Namun beliau toh masih muda dan perkasa, penyakit apakah yang dideritanya sehingga tidak tertolong lagi?" tanya Ma Pok-jin kembali.

Mendengar pertanyaan itu, tidak terduga-duga Pek Han-hong menatap lawannya dengan sorot mata gusar.

"Ma loya, aku menghargai kau sebagai seorang tokoh tua dalam dunia persilatan. Aku juga menyambut kedatanganmu dengan hormat, Tapi sekarang kau sengaja menghina kami, padahal kau sudah tahu, tapi kau masih pura-pura menanyakannya?" teriakny sinis.

Siau Po bingung mengapa orang itu tiba-tiba menjadi marah, Saking terkejutnya dia sampai menyurut mundur satu langkah.

Ma Pok-jin mengusap-usap janggutnya.

"Heran! Benar-benar heran!" katanya setelah tertegun "Justru karena lohu tidak tahu, maka lohu bertanya, Kenapa lohu malah dikatakan sudah tahu masih pura-pura bertanya? Apa maksudmu? walaupun jihiap sedang berduka karena kehilangan saudara, tidak sepatutnya menimpakan kesedihan dengan marah kepada orang lain!"

"Ma loyacu dan tuan-tuan yang lainnya, silahkan duduk dulu!" kata Pek Han-hong berusaha meredam emosinya.

"Duduk ya duduk!" kata Ma Pok-jin yang masih mendongkol "Memangnya kami takut?" Dia menoleh kepada Siau Po dan berkata: "Wi hiocu, silahkan duduk di atas!"

"Tidak!" sahut Siau Po. "Silahkan Ma loyacu saja."

Pek Han-hong sudah melihat kartu nama yang dibawakan oleh pengurus rumah tangganya. Memang ada sehelai diantaranya yang bertuliskan nama Wi hiocu dengan nama lengkapnya Siau Po.

Tapi dia tidak menyangka orangnya masih seorang bocah cilik yang kekanak-kanakan, tiba-tiba dia menyambar tangan Siau Po dan membentak dengan suara garang.

"Kaukah Wi hiocu dari Tian-te hwe?"

Siau Po terkejut setengah mati. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi dia mengeluarkan seruan tertahan. Dia tidak menyangka akan diserang secara mendadak sehingga dia tidak sempat menghindarkan diri.

Tangannya langsung terasa nyeri dan panas karena cekalan Pek Han-hong yang keras, Bahkan dia hampir jatuh semaput dan air matanya langsung mengucur keluar.

"Kami semua merupakan tamu-tamu Anda, Pek jihiap, Harap jangan terlalu menghina!" bentak Hian Ceng tojin sambil meluncurkan sebuah serangan ke iga lawannya.

Pek Han-hong heran mendapat kenyataan bahwa seorang hiocu dari Ceng-bok tong ternyata demikian lemah, Cepat-cepat dia melepaskan cekalan tangannya dan menyurut mundur sehingga terhindar dari serangan Hian Ceng tojin.

"Maaf!" katanya.

Siau Po berdiri terpaku, Sebagian tubuhnya terasa kelu, Alisnya mengerut dan wajahnya menyeringai menahan sakit, diam-diam dia menyusut air matanya.

Bukan hanya Pek Han-hong saja yang terkejut melihat Siau Po demikian tidak berdaya, bahkan Ma Pok-jin, Ong Bu-seng dan lainnya juga merasa heran. Bukankah bocah ini muridnya ketua Tian-te hwe, Tan Kin-lam? Mengapa ia tidak sanggup menghindarkan diri dari serangan Pek Han-hong malah menjerit kesakitan dan meneteskan air mata!

Wajah Hian Ceng dan anggota Tian-te hwe lainnya jadi jengah serta merah padam saking malunya.

"Maaf!" kata Pek Han-hong kembali "Sungguh malang nasib kakakku yang mati di tangan anggota Tian-te hwe. itulah sebabnya aku tidak bisa mengendalikan diri sehingga...."

"Apa?" tanya Ma Pok-jin dan yang lainnya setelah mendengar kata-kata itu.

"Apa? Pek tayhiap mati di tangan anggota Tian-te hwe? Tidak mungkin!" teriak yang lainnya.

Pek Han-hong kesal sekali sampai membanting-banting kakinya di atas tanah.

"Kalian bilang tidak mungkin?" tanyanya gusar. "Lalu kalian kira kakakku hanya pura-pura mati? silahkan

kalian lihat sendiri, Mari!" Kemudian dia pun mengulurkan tangannya kembali untuk mencekal Siau Po.

Kali ini Hian Ceng dan Hoan Kong sudah berjaga-jaga. Begitu si tuan rumah menggerakkan tangannya, merekapun mengirimkan serangan ke arah dada dan punggung Pek Han Hong.

Han Hong melihat datangnya serangan, batal dia mencekal tangan Wi Siau Po. justru dia segera menangkis untuk melindungi diri. Hian Ceng menarik kembali tangan kirinya lalu menyerang dengan tangan kanannya, sementara itu, tangan Hoan Kong beradu dengan tangan Pek Han-hong.

Laki-laki she Pek ini menggeser tubuhnya sedikit untuk menghindarkan diri dari serangan Hian Ceng, tanpa menunda waktu lagi dia mengirimkan sebuah totokan ke arah kerongkongan Hoan Kong.

Hian Ceng menghindarkan diri, sedangkan Hoan Kong juga menyusut mundur tiga tindak sehingga punggungnya membentur dinding. Sungguh hebat kepandaian Pek Han-hong, dalam waktu yang bersamaan dia sanggup mendesak Hoan Kong mengundurkan diri sekaligus membuat Hian Ceng kerepotan melindungi diri.

"Apakah kau benar-benar ingin berkelahi?" bentak Hoan Kong yang gusar karena tangannya masih terasa nyeri akibat beradu dengan tangan lawan, dia maju lagi dengan niat melakukan penyerangan.

"Kakakku sudah mati. Aku pun enggan hidup lebih lama lagi!" teriak Pek Han-hong tak kalah kalapnya, "Kawanan anjing Tian-te hwe, majulah kalian semuanya!"

"Tahan!" seru Yau Cun si tabib yang mempunyai kesabaran luar biasa, "Mungkin dibalik semua ini telah terjadi kesalahpahaman. Bukankah Pek jihiap menuduh bahwa kakaknya telah dibunuh oleh anggota Tian-te hwe? Bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya? Dapatkah Pek jihiap menjelaskan lebih lanjut?" tanyanya.

"Mari kalian ikut denganku!" ajak Pek Han-hong sambil mendahului yang lainnya masuk ke ruangan dalam dengan langkah lebar.

Yau Cun beserta yang lainnya segera mengikuti. Mereka tidak merasa takut meskipun sadar telah masuk ke dalam sarang harimau, sesampainya di dalam ruangan, mereka menghentikan langkal kakinya karena melihat sebuah peti mati di kamar belakang di mana di dalamnya terlihat sesosok tubuh yang membujur dan bagian kepala serta kakinya tampak jelas.

Pek Han-hong menyingkap tirai kemudian berteriak dengan keras:

"Toako, kau mati penasaran sekarang aku hendak membunuh beberapa ekor anjing Tian-te hwe untuk membalaskan sakit hatimu!" Meskipun suaranya keras, namun agak serak karena sudah terlalu banyak menangis.

Yau Cun beserta Ma Pok-jin, Lui It-siau dan Ong Bu-seng maju menghampiri peti mati itu. Mereka dapat melihat dengan tegas bahwa mayat yang terbujur di dalamnya memang Pek Han-sing. Yau Cun mendekati mayat itu dan memegang lengannya.

Han Hong tertawa dingin. "Kalau kau sanggup menghidupkan kakakku kembali, aku akan menyembah sebanyak selaksa kali di hadapanmu!"

Yau Cun menarik nafas panjang. "Pek Jihiap," katanya sabar. "Seseorang yang sudah meninggal, tidak mungkin bisa dihidupkan kembali, Aku harap kau bisa mengendalikan kesedihanmu.... sekarang ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu, benarkah orang Tian-te hwe yang membunuh kakakmu? Apakah dugaanmu itu tidak keliru?"

"Aku... keliru?" Pek Han-hong mengulangi pertanyaan itu dengan mata mendelik,

Yau Cun merasa terharu, dia tahu Pek Han-hong benar-benar sedih atas kematian kakaknya, bahkan Hoan Kong pun menahan emosinya, sehingga dia dapat berpikir dengan kepala dingin.

"Dia baru saja kehilangan kakaknya, tidak heran dia sampai tidak dapat mempertahankan kemarahan hatinya."

<http://kangzusi.com>

Pek Han-hong berdiri tegak di depan peti mati kakaknya sambil bertolak pinggang. Dia berteriak dengan suara lantang:

"Orang yang membunuh kakakku adalah Ci lautao si penjual koyo dari Tian-te hwe. Aku pernah dengar bahwa nama asli orang itu ialah Ci Tian-coan. julukannya Pat-pek Wan-kau (Si kera bertangan delapan) dan merupakan anggota Cam-tay tong di Tian-te hwe Benar bukan? Apakah kalian masih ingin menyangkal?"

Hoan Kong dan yang lainnya saling menatap dengan perasaan bingung, kedatangan mereka justru untuk mencari keadilan bagi Ci tian-coan, rekan mereka sendiri, Siapa nyana, justru mereka mendengar kabar kematian Han Siong yang menurut adiknya binasa di tangan Ci itu.

Saking gundahnya, Hoan Kong menarik nafas panjang dan berkata:

"Pek loji, Ci Tian-coan yang kau sebutkan itu memang benar orang Tian-te hwe, tapi dia... dia...."

"Ada apa dengan dia?" tanya Han Hong,

"Dia telah terluka parah oleh toakomu," sahut Hoan Kong yang masih merasa sedih, "Keadaannya sangat mengenaskan bahkan nafasnya tinggal satu-satu, Bahkan sekarang kami sendiri tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati, justru kedatangan kami ingin menanyakan mengapa kau sampai menyerang kakak kami sedemikian rupa, siapa sangka... aih!"

Tapi Pek Han-hong sedang dilanda kesedihan yang tidak terkatakan, mana mungkin dia bisa mengendalikan kemarahannya?

"Jangan kata kakak kalian itu belum mati, biar sudah mampus sekalipun, selembat jiwa anjingnya tidak cukup untuk mengganti jiwa toako kami!"

Hoan Kong menjadi gusar sekali melihat orang tidak dapat diajak berkompromi secara baik-baik.

"Bicaramu sungguh kotor!" tegurnya keras. "Apakah kau pantas disebut sebagai orang rimba persilatan? sekarang katakan, apa sebenarnya yang kau inginkan?"

"Aku... tak tahu...," teriak Pek Han-hong. "Aku hendak membasmi kamu orang-orang Tian-te hwe yang mirip anjing pun tidak! Aku ingin membunuh kalian semua, semua!"

Selesai berkata: tuan rumah itu langsung menyambar sebatang golok yang menggeletak di sisi mayat kakaknya.

Seiring dengan berkelebatan sinar golok, tubuh Pek Han-hong pun menerjang ke arah para tamunya. Hoan Kong dan lainnya yang menyaksikan keadaan itu, segera menghunus senjata masing-masing untuk berjaga-jaga.

"Jangan bergerak!" Tiba-tiba terdengar teriakan yang memekakkan telinga.

Lui It-siau segera mencelat maju ke depan peti mati. sepasang kapaknya diangkat tinggi-tinggi.

"Pek Jihiap, bila kau berniat membinasakan orang, bunuhlah aku terlebih dahulu!" katanya lantang.

Sesuai dengan namanya, yakni Lui yang berarti guntur dan Siau yang berarti siulan, suaranya memang seperti geledek yang mengejutkan.

Pek Han-hong demikian kalapnya sehingga lupa diri, teriakan itu menyadarkannya kembali.

"Untuk apa aku membunuhmu? Kau toh bukan pembunuh kakakku!"

"Begitu pula dengan sahabat-sahabat dari Tian-te hwe ini. Mereka juga bukan orang yang membunuh kakakmu, Lagipula anggota Tian-te hwe paling tidak berjumlah lima puluh laksa jiwa, apakah kau sanggup membunuh semuanya?" sahut Lui It-siau.

"Aku tidak perduli!" teriak Han Hong. "Ketemu satu akan kubunuh satu, ketemu dua aku bunuh dua!"

Tepat pada saat itu, di luar rumah terdengar suara derap kaki kuda yang sedang mendatangi.

Sesaat kemudian suaranya berhenti di depan rumah tersebut.

"Mungkin tentara kerajaan!" kata Yau Cun, "Simpan senjata kalian!"

Hoan Kong semua menurut, mereka mendekati Lui It-siau. Han Hong pun terpaksa menyimpa kembali senjatanya, namun dia masih berkata dengan garang.

"Sekalipun yang datang raja langit, aku tidak takut!"

Sekejap kemudian terdengar suara ketukan pintu, lalu disusul teriakan seseorang,

"Pek jite (adik kedua) aku yang datang!" Seiring suaranya, tampak seseorang meloncati tembok pekarangan kemudian menerjang ke dalam rumah.

Orang yang datang usianya kurang lebih empat puluh tahun, pakaiannya berwarna ungu, tampangnya gagah namun wajahnya pucat sekali.

"Oh... benar rupanya Pek Toate.... Pek toate.," serunya dengan suara bergetar.

Han Hong melempar golok di tangannya lalu menghambur ke depan.

"Oh, Sou siko, toako... dia... dia...." Tanpa dapat menahan kepedihan hatinya lagi, dia menangis meraung-raung.

Kho Gan-tiau langsung bisa menduga siapa adanya orang itu.

"Kemungkinan besar dia inilah sin Jiu kisu Soukong yang termasuk salah satu keciang keluarga Bhok...."

Pada saat itu pintu telah dibuka dan muncullah belasan orang yang serombongan dengan orang she Sou itu. Di antara mereka terdapat beberapa perempuan, mereka langsung mendekati peti mati Pek Han-Siong

dan beberapa perempuan itupun menangis tersedusedu.

Rupanya di antara mereka adalah istri-istrinya Pek Han-siong dan Pek Han hong.

Menyaksikan situasi itu, Hoan Kong jadi tida enak hati, Mereka menjadi malu sendiri Lagipula dalam keadaan seperti ini, tentu mereka tidak bisa bicara secara baik-baik. Karena itu, mereka saling lirik dengan yang lainnya, kemudian masing-masing melangkahkan kaki dengan maksud meninggalkan tempat itu.

"Eh, kalian mau kabur?" bentak Pek Han-hong yang melihat gerak-gerik para tamunya. "Tidak bisa!" Dia langsung menerjang ke arah Hoan Kong yang membelakanginya.

"Siapa yang mau kabur?" bentak Hong Kong marah. Dia menoleh serta menangkis, Ketika melangkah, dia memang sudah meningkatkan kewaspadaan. Karena itu, dia tahu dirinya diserang,

Yan Cun dan yang lainnya juga melihat keadaan itu, mereka terpaksa menghentikan langkah kakinya. Tampak orang she Sou itu maju ke depan.

"Siapakah tuan-tuan ini?" tanyanya, "Maaf, aku belum mengenal mereka!"

"Merekalah anjing-anjing dari Tian-te hwe!" teriak Han Hong gusar "Toako justru dibunuh oleh mereka."

Mendengar kata-kata itu, orang-orang yang sedang menangis dengan sedih segera mencelat ke depan dan menghunus senjata masing-masing. Mereka mengambil posisi mengurung, semuanya menatap dengan pandangan bengis dan penuh kebencian.

Ong Bu-seng tertawa lebar.

"Ma toako, saudara Lui, Yau tayhu, kapan kita masuk menjadi anggota Tian-te hwe? Orang-orang semacam kita, meskipun kita memohon, rasanya juga belum tentu diterima!"

Orang she Sou itu menjura kepada empat orang itu.

"Oh, rupanya tuan-tuan ini bukan orang dari Tian-te hwe? Dan yang dipanggil Yau tayhu ini kalau tidak salah bernama Yau Cun, bukan? Aku yang rendah Sou Kong, kami baru mendapat kabar bahwa adik Pek yang besar sudah menutup mata. itulah sebabnya kami segera datang dari Wanpeng. Saking berduka, kami jadi lupa berkenalan dengan tuan-tuan sekalian Harap maafkan!" katanya sambil menjura sekali lagi.

Ong Bu-seng membalas hormat sambil tersenyum. "Selamat berjumpa! sungguh bukan nama kosong julukan Sin Jiu kisu. pandanganmu jauh dan jiwamu gagah perkasa!"

Selesai berkata: piautau ini segera memperkenalkan rekan-rekannya, Pertama-tama dia menunjuk kepada Wi Siau Po.

"Inilah Wi hiocu bagian Ceng-bok tong dari Tian-te hwe!"

Sou Kong tahu bahwa Tian-te hwe mempunyai sepuluh bagian atau tong dan setiap tong dipimpin oleh seorang hiocu yang gagah, Karena itulah dia menatap Siau Po dengan heran, karena hiocu yang satu ini masih terlalu muda. Dia juga bingung melihat dandanan bocah itu yang demikian mentereng.

"Maaf! Sudah lama kami mendengar nama besarmu!" katanya sambil menjura.

Selesai Ong Bu-seng memperkenalkan diri, Sou Kong juga memperkenalkan rombongannya, Di antaranya terdapat dua orang adik seperguruannya, sedangkan mereka bertiga juga termasuk saudara seperguruan dengan kakak adik she Pek. Ada lagi muridnya Sou Kong serta nyonya Han Siong dan nyonya Han Hong.

"Pek jihiap!" kata Yau Cun dengan nada lembut "Sebenarnya persoalan apa yang membuat kalian berkelahi dengan anggota Tian-te hwe? Aku harap kau sudi menjelaskan. Nama Bhok onghu dari Inlam sangat terkenal di dunia persilatan sedangkan peraturan Tian-te hwe juga keras sekali, Tidak biasanya mereka bertindak kasar atau berlaku kurang sopan terhadap sesama pecinta negara.

Menurut pendapatku yang rendah, urusan ini tidak boleh kita selesaikan dengan kekerasan. Kami berempat yakni Ma loyacu, Lui toako, Ong piautau dan aku sendiri, pada hakekatnya tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Tian-te hwe. Dan kami juga tidak bersahabat akrab dengan pihak kalian.

Tetapi justru kami bersedia menjadi orang tengah bagi kalian. Karena itu, sudi kiranya kalian memandang muka kami dengan memberi penjelasan selengkapnyanya, Kami benar-benar bermaksud baik. Bahkan kalau bisa kami ingin mendamaikan."

Ong Bu-seng juga langsung memberikan pendapatnya sebelum pihak tuan rumah sempat mengatakan apa-apa.

"Bicara sejujurnya, Pek jihiap sekalian, sahabat-sahabatnya dari Tian-te hwe ini sesungguhnya tidak tahu

bahwa Pek tayhiap telah tiada, Kalau tidak, mana mungkin mereka berani datang mengganggu kalian yang sedang tertimpa kemalangan..."

"Lalu, apa sebenarnya maksud kedatangan Wi hiocu dan tuan-tuan semuanya ke tempat kami ini?" tanya Sou Kong.

Ong Bu-seng tersenyum lagi.

"Kami tidak berani berdusta, Kedatangan kami ini disebabkan pihak Tian-te hwe yang mengatakan bahwa saudara mereka yakni Ci Tian-coan telah terluka parah di tangan kedua saudara Pek. Kami para orang tua ini diminta untuk mewakili mereka menanyakan duduk persoalan yang sebenarnya..."

"Kalau begitu, kalian datang kemari untuk menegur dan menghukum kami semua?"

"Kami tidak berani," sahut Ong Bu-seng cepat. "Kami adalah orang-orang kangouw yang hidup mengandalkan rasa persahabatan Kami tidak berani sembarangan mengambil tindakan. Dalam urusan ini, siapa benar dan siapa salah, biarlah keadilan yang menentukan dan keadilan adalah suara terbanyak. Kita tidak berbicara tanpa mengandalkan hati nurani kita!"

Sou Kong menganggukkan kepalanya.

"Ong Cong piautau benar, Nah, silahkan kalian duduk dulu!" katanya sambil memberi isyarat kepada rekan-rekannya untuk menyimpan kembali senjata masing-masing.

Kecuali Pek Han-hong, semuanya menuruti nasehat Sou Kong, Kemudian kedua belah pihak mengambil

tempat duduk masing-masing. Sou Kong juga duduk, tetapi beberapa rekannya tidak, karena kekurangan kursi.

"Pek jite," kata Sou Kong pada tuan rumah, "Coba kau jelaskan duduk persoalan yang sebenarnya agar orang-orang dalam ruangan ini dapat mengerti."

Pek Han-hong menarik nafas panjang.

"Kemarin dulu, kurang lebih menjelang siang hari...." Baru berkata sampai di sini, kemarahannya meluap lagi. Tangannya bergerak, goloknya dilemparkan ke atas lantai sehingga ada dua potong ubin yang somplak.

Setelah itu dia mengatur pernapasannya sebentar kemudian baru melanjutkan kembali, "Siang itu aku duduk bersama kakak di sebuah kedai arak dekat Thianko, Tiba-tiba datanglah seorang pembesar negeri bersama empat orang pengikutnya. Keempat pengikutnya itu sungguh tidak enak dilihat.

Cara bicaranya kasar dan tidak bersopan-santun sedikitpun Mereka memesan arak dan makanan dengan lagak seperti tuan besar, Mereka juga berbicara dengan aksan Inlam."

"Oh, mereka berbicara dengan aksan Inlam?" tanya Sou Kong.

"Iya," sahut Han Hong. "Itulah sebabnya aku dan kakak segera memasang telinga."

Hoan Kong tahu bahwa keluarga Bhok berkuasa di Inlam, Kedua keluarga Sou dan Pek juga berasal dari Inlam, Tentu saja mereka menaruh perhatian pada orang-orang propinsi itu.

"Sembari minum arak, si pembesar berkali-kali mencela barang hidangan yang menurutnya tidak lezat.

Dan keempat pengikutnya segera meniru, Toako merasa tertarik, otomatis dia ikut bicara, Mengetahui bahwa kita pun berasal dari Inlam, pembesar itu mengundang kami bersantap bersama-sama. Karena itu kami pindah duduk, Toako ingin mendengar segala sesuatu yang berkaitan dengan Inlam, karena kita sudah lama sekali pindah kemari.

Kemudian diketahui bahwa pembesar itu bernama Yo It-hong dan atas keputusan Go Sam-kui, dia telah diangkat menjadi camat wilayah Kiokceng!"

"Tadi kau mengatakan bahwa mereka berbicara dengan aksen Inlam?" tanya Sou Kong.

"Iya, tapi dia berasal dari Tayli, Menurut peraturan, orang Inlam tidak boleh memegang jabatan di wilayahnya sendiri, namun Yo It-hong mengatakan bahwa dia tidak memperdulikan segala macam peraturan itu karena ia diangkat langsung oleh Peng See-ong!"

"Oh, nenek moyangnya!" seru Hoan Kong sengit "Baru diangkat oleh si pengkhianat Go Sam-kui saja, sudah begitu sombong!"

Han Hong melirik ke arah tamunya itu dan mengangguk perlahan.

"Saudara... Hoan, kau benar," katanya kemudian. "Ketika itu aku pun mempunyai pikiran yang sama denganmu, namun Toako ingin mendengar kabar tentang Inlam, itulah sebabnya dia pura-pura senang menemani pembesar itu berbicara. Bahkan toako sengaja mengangkat-angkatnya, pembesar itu senang sekali, Semakin kata-katanya mengenai Go Sam-kui. sekarang ini, semua pembesar yang pangkatnya tinggi maupun rendah, adalah hasil pengangkatan Go Sam-kui.

Bahkan banyak pembesar di ketiga propinsi sucoan, Kwisay dan Kuiciu juga hasil pemilihan wilayah baratnya Go Sam-kui. Katanya, biasanya bila raja mengangkat seorang pembesar, Go Sam-kui langsung menempatkan orangnya terlebih dahulu, sehingga pembesar yang dipilih raja itu ketinggalan. Menurut Go Sam-kui jasanya sangat besar. Karena dialah, bangsa Boan-ciu dapat merampas seluruh Tionggoan, itulah sebabnya dia sangat dipercaya dan apapun usulnya tidak pernah ditolak oleh raja?"

"Apa yang dikatakan pembesar itu memang benar," Ong Bu-seng turut memberikan komentar "Ketika aku pergi ke beberapa propinsi barat daya untuk mengantar barang, di Inlam dan Kuicu aku dengar sendiri, orang-orang di sana hanya tahu Go Sam-kui, mereka tidak pernah tahu titah dari raja!"

"Menurut pembesar itu," kata Pek Han-hong melanjutkan kisahnya, "Menurut peraturan yang ada, siapa yang menjadi camat, dia harus pergi dulu ke kotaraja untuk menghadap raja dan nanti Sri Bagindalah yang akan mengangkatnya secara sah.

Tetapi kalau camat yang diangkat oleh Go Sam-kui, kedatangannya hanya untuk formalitas saja, semakin banyak orang itu minum, ucapannya juga semakin jumawa, Toako sengaja mengatakan bahwa dengan pembesar Yo yang menjadi camat, berarti orang Inlam mengepalai orang Inlam sendiri, Tentu penduduk Inlam sangat berbahagia karenanya, Mendengar kata-kata toako, pembesar Yo itu tertawa terbahak-bahak. Dia berkata: "Hal itu sudah tentu!" justru tepat pada saat dia mengucapkan kata-kata itu, di meja lain ada seseorang yang berteriak.

"Oh, bangsat tua. Dia benar-benar musuh kita semua!" Terus orang itu melompat bangun, Tampak wajahnya merah padam karena menahan kemarahan."

"Apakah kata-kata itu diucapkan oleh Pat-pil Wan-kan Ci Tian-coan, setan tua itu?" tanya Sou Kong.

"Memang dia!" sahut Han Hong. "Bangsat tua itu duduk di dekat jendela sembari minum arak, dia terus menambahkan, katanya kalau orang setempat memangku jabatan di asalnya sendiri, rakyat semakin diperas habis-habisan, Sebetulnya, kita toh sedang berbicara, siapa suruh dia banyak mulut?"

Hian Ceng tertawa datar.

"Pek jihiap, kata-katanya Ci samko kami tidak salah, bukan?"

Han Hong terdiam sejenak, sulit baginya untuk menjawab pertanyaan itu, Sesaat kemudian dia baru berkata kembali.

"Kata-katanya memang tidak salah, aku juga tidak mengatakan dia salah,.. tapi, untuk apa dia ikut campur dalam pembicaraan orang lain? Coba kalau dia diam saja, tentu tidak akan timbul urusan sepelik ini di antara kita."

Melihat hati Han Hong masih panas, Hian Cen pun tidak mengatakan apa-apa lagi.

Pek Han-hong melanjutkan keterangannya.

"Yo It-hong marah sekali mendengar kata-kata orang itu, Dia menggebrak meja keras-keras dan menoleh ke arah orang yang berbicara, Dia melihat orang itu sudah tua dan punggungnya bungkuk, di sampingnya ada sebuah kotak obat yang sudah kumal dan kotor.

Mengetahui bahwa orang itu hanya seorang penjual obat, pembesar itu langsung menyentaknyanya dengan suara bengis: "Tua bangka tidak tahu mampus, apa yang kau katakan. Keempat pengikutnya pun menghampiri dan mendamprat bahkan salah satunya langsung merenggut leher pakaian orang itu.

Ketika itu matakau benar-benar lamur, aku tidak tahu orang itu mengerti ilmu silat karenanya aku maju untuk memisahkan mereka, Maksudku hanya untuk meredakan suasana yang mulai panas,"

"Pek jihiap, tindakanmu benar sekali, Kau patut disebut pemuda yang gagah perkasa dan berhati mulia," kata Hian Ceng memuji. Dia memang sengaja berkata demikian, agar hatinya tuan rumah itu tidak panas terus.

Dengan demikian mereka bisa mencari penyelesaiannya, Bukakah pihaknya yang meraih kemenangan? Pek Han-siong sudah mati, sedangkan ci Samko hanya terluka parah, sebaiknya mereka bisa berdamai saja.

Tapi ternyata Han Hong tidak kena diangkat-angkat, dia malah tambah marah. Matanya menatap ke arah Hian Ceng dengan mendelik.

"Orang gagah apanya? Aku justru menyesal matakau tidak mengenal orang, Aku tidak melihat bahwa bangsat tua itu sangat licik malah aku menyangkanya manusia baik-baik. Ketika itu Yo It-hong sudah berkaok-kaok bahwa orang itu berani memberontak serta mencaci-maki dengan kalang kabut. Dia mengatakan bahwa orang kota raja kebanyakan licik dan harus dihukum!"

"Pembesar anjing itu sungguh keterlaluan!" maki Hoan Kong yang mendongkol "Sudah di Inlam berani memeras

rakyat, di kota raja pun dia hendak mengunjuk kuasanya!"

"Buat menghina, pembesar itu tidak dapat berbuat sesukanya. Dia mengatakan bahwa dia ingin meringkus orang itu untuk diserahkan kepada pembesar setempat supaya dihukum rangket empat puluh rotan, Dia akan mengalungi leher orang itu kemudian digiring di jalan raya agar dapat disaksikan oleh orang banyak,

Mendengar ucapan si pembesar itu, si bangsat tua itu tertawa terbahak-bahak, Dia malah berkata: Tuan camat yang mulia, dari tadi mulutmu berkaok-kaok terus, apakah kau tidak merasa letih? Biar aku yang hina memberimu selembat koyo agar mulutmu itu tertutup rapat!" Habis berkata dia membuka kotak obatnya dan mengeluarkan sehelai koyo yang langsung di sobek lapisannya!"

Semua orang yang ada dalam ruangan itu jadi tertarik hatinya dan ikut mendengarkan dengan perhatian penuh.

"Mulanya aku heran melihat orang she Ci itu tidak takut terhadap pembesar negeri," kata Pek Han-hong melanjutkan penuturannya, "Aku bersama toako hanya memperhatikan saja. Biasanya, kalau koyo akan ditempelkan harus digarang di atas api dulu agar obatnya meleleh. Tetapi tidak demikian halnya dengan bangsat tua itu. Dia menjepit koyo itu dengan kedua telapak tangannya dan obat itu langsung lumer. Tenaga dalamnya hebat sekali, sementara itu, Yo It-hong masih juga memerintahkan orangnya untuk meringkus si bangsat tua!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 14

Selama Pek Han-hong bercerita, Siau Po berpikir "Bagus, tentu pertunjukannya bagus sekali, Aku akan mendengarkan dengan seksama!"

"Menduga bahwa bangsat tua itu pasti sangat lihay, aku membiarkan saja tindakan pembesar dan keempat pengikutnya itu, Salah seorang sok jago, dia mengatakan bahwa dia akan maju sendiri menghadapi lawan, dia benar-benar maju ke depan bangsat tua itu!"

"Kau mau beli obat?" tanya bangsat tua itu, "Nah, ini obatnya!" Dia pun meletakkan obat itu di tangan si pengikut."

"Pengikut itu menjadi gusar."

"Hai, anjing tua! Apa sebenarnya yang kau inginkan? bentaknya, sambil maju terus ke depan."

"Orang tua itu mendorong perwira atau mungkin tukang pukul tersebut, tangannya yang satu tetap meluncur ke depan dan koyo yang masih panas itu langsung ditempelkan di mulut pembesar itu. Karena nyeri, pembesar itu sampai berkaok-kaok, namun karena mulutnya tersumpal, tidak ada suara yang keluar dari kerongkongannya kecuali Akkk.... Uuukkkkk!"

Mendengar cerita yang seru itu, Siau Po sampai tidak dapat menahan rasa gelinya sehingga tertawa terpingkal-pingkal dan tepuk tangan keras-keras.

Pek Han-hong menolehkan kepalanya dan mendelik kepada si bocah, Siau Po jadi ngeri melihat sinar matanya yang bengis sehingga tawanya tidak dapat dilanjutkan lagi.

"Bagaimana kelanjutannya?" tanya Sou Kong.

"Pembesar itu jadi kelabakan dan berusaha melepaskan koyo panas yang menyumpal bibirnya. Si bangsat tua itu tidak berdiam diri, Tangannya bergerak dengan cepat menyambar ke empat pengikut itu satu per satu kemudian melempar mereka sambil berteriak: "Cepat kau bantu pembesarmu itu!" Entah bagaimana cara bangsat tua itu melakukannya, tahu-tahu tangan ke empat pengikut itu meluncur ke depan dan menampar muka pembesar itu secara bergantian pembesar itu semakin kesakitan, suaranya seperti ayam disembelih dan dalam sekejap mata kedua pipinya sudah bengap tidak karuan dan merah padam!"

Kembali Siau Po tertawa geli, Dia lupa sikap garang Pek Han-hong dan matanya sengaja dialihkan ke tempat lain sehingga tidak perlu melihatnya.

Sou Kong mengangguatkan kepalanya.

"Orang tua itu dijuluki Pat-pi Wan-hau, tidak heran kalau gerakan tangannya lihay sekali, Konon ilmu Kim na-tay hoat nya hebat sekali, Ternyata sekarang telah terbukti."

Pek Han-hong melanjutkan cerita nya.

"Kakakku tertawa menyaksikan peristiwa itu. Pada saat itu, penonton mulai ramai, sebab rumah makan itu memang cukup laris, Si bangsat tua terus bergaya. Dia sengaja berteriak-teriak seakan-akan membela pembesar itu, "Jangan! jangan kalian pukuli atasanmu itu!" katanya. Tubuhnya mencelat ke sana ke mari, Tampaknya dia sedang menghindarkan diri dari sasaran keempat pengikut tersebut, tetapi sebetulnya dia malah menambah tamparan pada Yo It-hong. Dia baru berhenti setelah pembesar itu roboh pingsan di atas tanah. Sibuklah keempat pengikut itu menolong junjungannya.

Namun sebetulnya mereka masih bingung, apa yang telah terjadi, Malah mereka menduga sedang diganggu setan usil.

Tanpa banyak bicara lagi, mereka menggotong si pembesar dan meninggalkan rumah makan itu dengan terbirit-birit. Pemilik rumah makan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengelus dada, Tentu saja dia tidak berani meminta ganti rugi kepada pengikut pembesar itu!"

"Bagus! Bagus!" seru Hong Kong tertawa terbahak-bahak. "Segala pembesar anjing memang harus diberi pelajaran Terutama kaki tangannya Go Sam-kui. perbuatan Ci samko sama artinya dengan melampiaskan kejengkelan di hati rakyat Eh, Pek jihiap.... Mengapa waktu itu kau tidak membantu Ci samko menghajar anjing pembesar itu dengan beberapa bogem mentahmu?"

Pek Han-hong semakin mendongkol mendengar pertanyaan yang bersifat sindiran itu.

"Bangsat tua itu kan hanya ingin memamerkan kepandaianya, buat apa aku ikut campur? Lagi pula dia yang sedang menghajar orang bukan dirinya yang sedang dihajar, untuk apa aku membantu nya?" sahutnya kesal.

"Pek jihiap benar!" kata Hian Ceng ikut memberi komentar.

"Huh!" Pek Han-hong mendengus dingin. "Setelah rombongan pembesar itu berlalu, toako memanggil pemilik rumah makan dan mengatakan bahwa dia akan menggantikan semua kerugiannya, Bangsat tua itu

tertawa dan mengucapkan terima kasih atas ucapan toako itu.

Kemudian toako mengundang bangsat tua itu untuk minum bersama. Tahu apa yang dikatakannya? Dia berbicara dengan suara perlahan. Terima kasih! Terima kasih! Memang sudah lama aku dengar nama besar kalian berdua. Sungguh beruntung hari ini kita dapat berjumpa!

Mendengar kata-katanya, toako terkejut. Rupanya dia sudah tahu dengan jelas siapa kami adanya, sebaliknya kami justru tidak tahu siapa orang itu.

Lalu toako pun berkata: "Kami benar-benar merasa malu, Bolehkah kami mengetahui siapa nama loyacu yang mulia?" Bangsat tua itu tertawa dan menjawab "Aku yang rendah bernama Ci Tian-coan. Harap maafkan. Karena tidak dapat menahan emosi, aku telah menunjukkan lagak yang berlebihan di hadapan saudara berdua, ilmu yang buruk dan hanya membuat bahan tertawaan saja."

Saat itu kami masih belum tahu siapa adanya Ci Tian-coan itu. Namun karena dia memberi pelajaran pada pembesar musuh, kami yakin bahwa kami merupakan orang-orang dari golongan yang sama, Mungkin kalau bangsat tua itu tidak turun tangan, lama kelamaan kami akan menghajarnya juga. setelah itu kami duduk bersama-sama dan berbincang-bincang sembari menikmati arak.

Tampaknya ada kecocokan di antara kami, Karena merasa kurang leluasa berbicara di rumah makan itu, toako langsung mengundang orang she Ci itu ke rumah kami,"

"Ah!" seru Hong Kong tertahan, "Jadi Ci samko telah datang ke tempat ini dan akhirnya berkelahi dengan kalian?"

"Siapa bilang kami berkelahi di sini?" kata Pek Han-hong dengan mata mendelik. "Mana mungkin kami membiarkan orang mengacau di rumah kami sendiri? itu namanya penghinaan!"

Hian Ceng tojin menganggukkan kepalanya dan berkata: "Pek-si Siang-eng adalah orang-orang gagah didunia kangouw, Tidak mungkin mereka berkelahi dengan orang di rumahnya sendiri!"

Pek Han-hong tersenyum kecil mendengar pendeta itu memujinya, Dia sempat mengucapkan terima kasih, Kemudian dia melanjutkan ceritanya.

"Dengan segala kehormatan dan keramah tamahan kami mengundang bangsat tua itu singgah di rumah kami. Setelah itu kami menanyakan bagaimana dia bisa mengenali kami berdua, Bangsat tua itu tidak menutupi dirinya.

Dia mengatakan dengan terus terang bahwa dia adalah anggota Tian-te hwe. Dan sejak kami datang ke kotaraja dia sudah tahu siapa adanya kami berdua, Menurutny, dia memang bermaksud berkenalan dengan kami dan kalau bisa menjadi sahabat kami.

Bangsat tua itu benar-benar pandai bicara sehingga kami percaya sepenuhnya, Dia juga mengatakan bahwa dia memang sengaja menghajar pembesar anjing itu agar perhatian kami tertarik dan dia menggunakan kesempatan itu untuk berkenalan dengan kami.

Kami hampir menganggapnya sebagai orang baik-baik, Karena itu pula kami membicarakan usaha kita

menentang pemerintah Boan. Kami juga merundingkan kemungkinan membangkitkan kembali kerajaan Beng, Kami bertiga, Bukan! Hanya berdua serta seekor anjing, semakin lama semakin merasa cocok satu dengan lainnya!"

Siau Po mendongkol juga mendengar ucapan Pek Han-hong. Terang-terangan dia sudah mengatakan "kami bertiga," eh... tiba-tiba malah mengganti ucapannya dengan "hanya dua orang dan seekor anjing!" Kata-katanya itu benar-benar merupakan penghinaan bagi Ci lautao, Bocah itu tidak dapat menahan dirinya lagi dan berkata:

"Dua orang manusia dan seekor anjing, mereka langsung merasa cocok satu dengan lainnya!"

Mendengar ucapannya si thay-kam cilik, Hoan Kong tersenyum, Yang lainnya juga merasa geli sehingga rasanya ingin tertawa tapi akhirnya ditahan juga karena tidak enak dengan tuan rumah yang sedang berduka.

Pek jihiap benar-benar marah mendengar kata-kata Siau Po. Matanya menyorotkan sinar kebencian.

"Setan cilik, kau sengaja mengoceh sembarangan."

Mendengar teguran yang kasar itu, Hoan Kong merasa tidak puas. Biar bagaimana pun Siau Po adalah ketuanya.

"Pek jihiap, ini adalah hiocu kami, Biar usianya masih muda, dia tetap merupakan ketua dari Ceng-bok tong. Dan semua anggota perkumpulan kami, tanpa ada yang terkecuali, harus menghormatinya!"

"Kalau memang hiocu, kenapa?" tanya Pek Han-hong seakan menantang.

Sou Kong cepat-cepat menengahi.

"Saudaraku ini sedang berduka, Karena itu belum bisa mengendalikan emosinya ketika berbicara, Harap Wi hiocu memakluminya."

Orang she Sou ini sudah banyak pengalaman dan dia tahu sampai di mana tingginya kedudukan seorang hiocu dalam perkumpulan Tian-te hwe.

Pek Han-hong sendiri juga langsung tersadar. Dia sengaja memalingkan wajahnya ke arah lain agar tidak perlu bertemu pandang dengan Siau Po. Terdengar dia melanjutkan kata-katanya kembali.

"Setelah itu, kami bertiga...."

"Bukan bertiga!" tukas Siau Po. "Hanya dua orang dan seekor anjing!"

Han Hong benar-benar marah, meskipun kata-kata itu dia sendiri yang mengucapkannya, Wajahnya sampai marah padam dan telunjuknya menuding Siau Po.

"Kau! Kau!" Pek Han-hong tidak meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba dia dapat menguasai dirinya kembali. Dia segera menarik nafas panjang-panjang kemudian baru melanjutkan ceritanya,

"Kita lantas membicarakan urusan menentang kerajaan Ceng dan membangun kembali kerajaan Beng. Kita juga membayangkan setelah kerajaan Ceng dibasmi, kami akan mengangkat kembali keturunan Sri Baginda Hong Bu untuk menduduki tahta kerajaan Kata toako, setelah Sri Baginda wafat, hanya ada satu turunannya yang cerdas dan pandai dan sekarang sedang menyembunyikan diri di daerah pegunungan.

Bangsat tua itu malah menyahut bahwa raja yang sah ada di Taiwan dan dalam keadaan baik-baik saja."

Ketika Pek Han-hong bercerita sampai di sini, baik Sou Kong, Yau Cun, Ong Bu-seng dan yang lainnya baru mengerti apa yang menjadi pokok perselisihan antara kedua saudara Pek dan Ci Tian-coan. Rupanya kedua belah pihak sama-sama berkeras bahwa junjungannyalah raja yang sah.

Tatkala Kaisar Cong Ceng, raja terakhir dinasti Beng, mati menggantung diri di bukit Bwesang, bangsa Boanciu merampas seluruh Tionggoan, Sisa keluarga kerajaan Beng, yakni pangeran Hok ong, pangeran Lou ong dan pangeran Tong ong mengangkat diri menjadi raja di tempat masing-masing.

Ketiga pangeran itu bukan bekerja sama atau mengalah untuk saudara yang lainnya, tetapi justru bersaing sehingga menjadi musuh. walaupun ada pangeran yang telah wafat, namun para menterinya yang setia tetap menjunjung pangeran tersebut dan tetap berselisih paham dengan pihak pangeran lainnya.

Pek Han-hong meneruskan penuturannya.

"Mendengar ucapan si bangsat tua itu, aku langsung bertanya: "Kapan raja kami pergi ke Taiwan?" Bangsat tua itu menyahut: "Yang kumaksudkan adalah putra muda Sri Baginda Liong bu, bukan anak cucunya Kui ong!"

Kemudian toako berkata: "Ci loyacu, kau adalah seorang patriot yang gagah perkasa, kami dua bersaudara sangat mengagumi mu, Tapi mengenai urusan negara yang besar, rupanya paham kita berbeda, Setelah Baginda Ceng ceng wafat, Hok ong bangkit

mengangkat dirinya sendiri. Tapi kemudian Hok ong tertawan tentara Boan, itulah sebabnya Tong ong menggantikan kedudukannya, sayangnya umur Tong ong juga tidak panjang, beliau juga berkorban demi negara.

Setelah itu, muncullah Sri Baginda Eng lok kami, dan ketika baginda ini juga mengorbankan diri, sudah sepantasnya kalau kedudukan beliau digantikan oleh anak cucunya sendiri!"

"Liong bu" adalah tahun kerajaan ketika Tong ong naik tahta, sedangkan "Eng lok" adalah tahun kerajaan ketika Kui ong naik tahta, Sampai sekarang para pengikutnya semua menyebut junjungannya dengan tahun pemerintahan masing-masing Bahkan lama kelamaan menjadi sebutan bagi umur.

Tiba-tiba terdengar Hong Kong menukas, "Pek jihiap, harap kau tidak berkecil hati. Setelah wafatnya raja Liong bu, dia digantikan oleh saudaranya, raja Ciau bu yang berkuasa di Kui Ciu Tidak disangka-sangka, Kui ong mengirim pasukannya untuk menyerang Ciau bu. Bukankah mereka semua masih keturunan kaisar Cong ceng? Mereka bukan menghajar bangsa Tatcu yang telah merampas seluruh Tionggoan, tetapi malah bergontokan antara saudara sendiri. Bukankah itu suatu kekeliruan yang sangat besar?"

Han Hong tidak senang dengan pertanyaan itu.

Karena itu dia menjawab dengan suara keras. "Nada bicaranya si bangsat tua itu tidak berbeda dengan cara kau bertanya sekarang, Bukankah kaisar Liong bu kami berniat baik? Dia mengutus menteri ke Kuiciu untuk meminta secara baik-baik agar Tong ong bersedia meletakkan tahta kerajaannya itu, Siapa nyana menteri

itu malah dibunuh. Untuk membangun sebuah kerajaan yang kuat, terlebih dahulu harus ada kekompakan di pihak sendiri, bukan? Perbuatan Tong ong tidak dapat dibenarkan sama sekali itu namanya pemberontakan menentang atasan dan dialah biang bencana!"

Hoan Kong tertawa dingin.

"Dalam peperangan di Samsui, aku yang rendah juga mengambil bagian, Ketika itu, pihak siapakah yang kalah?" tanyanya dengan bibir dicibirkan.

Pek Han-hong marah sekali sampai-sampai dia berjingkrakan.

"Kau masih juga mengungkit kembali hutang lama itu?"

Siau Po tidak memperdulikan kegusaran orang itu.

"Hoan toako," tanyanya pada Hong Kong, "Bagaimana sih jalannya peperangan di Samsui itu?"

Hoan Kong tertawa.

"Kui ong telah mendengar hasutan dari menterinya yang berkhianat, Kui ong kemudian mengirimkan seorang panglimanya yang bernama Lim Kui-teng membawa pasukan perangnya menyerang Kuiciu...."

"Hoan toako," tukas Sou Kong, "Keteranganmu itu tidak sesuai dengan kenyataannya, Tong ong yang mula-mula mengirim pasukannya menyerang Tiaukeng, karena itu terpaksa Sri Baginda kami menyambut serangan itu!"

Perselisihan paham ini menghalangi kelanjutan cerita Pek Han-hong, persoalan lama menimbulkan perasaan emosi di hati kedua belah pihak. Mereka sama-sama egois terhadap paham yang mereka pegang.

Yau Cun segera mengibaskan tangannya melihat suasana menjadi panas, mungkin setiap saat golok dan senjata tajam pun bisa ikut mengambil bagian dalam perdebatan itu.

"Sudah! Sudah!" kata si tabib menengahi "Apa gunanya menyebut-nyebut urusan yang telah lalu? Tidak peduli siapa yang menang dan siapa yang kalah, hal itu tidak membawa kegemilangan bagi kita, sebab pada akhirnya kedua pihak sama-sama dijatuhkan oleh bangsa Tatcu!"

Mendengar kata-kata itu, baik Pek Han-hong maupun Hoan Kong sama-sama bungkam, mereka merasa malu pada diri sendiri.

"Pek jite, bagaimana kelanjutan ceritamu tadi?" kata Sou Kong.

"Ucapan bangsat tua itu persis seperti kata-kata tuan Hong barusan...." Pek Han-hong masih juga menyebut Ci laotoa sebagai bangsat tua.

"Pembicaraan kita semakin lama semakin keras, siapa pun tidak ada yang sudi mengalah Saking marahnya, toako menggebrak meja keras-keras sehingga meja itu menjadi hancur berantakan peristiwa itu tidak membuat bangsat tua itu jeri, dia malah tertawa dingin sembari berkata:

"Setelah alasanmu kalah kuat, aku malah ingin menggunakan kekerasan? Nama besarnya Pek-si Siang Eng dari Bhok onghu memang sangat terkenal, meskipun aku hanya seorang anggota tidak berarti dalam Tian-te hwe, tapi bukan berarti aku harus merasa takut terhadap kalian!"

Pek Han-hong menghentikan kata-katanya sejenak untuk mengedarkan pandangannya ke sekeliling, setelah itu baru dia melanjutkan kembali "Kata-katanya itu sungguh tidak enak didengar Benar-benar merupakan penghinaan bagi keluarga Bhok, Tapi toako masih berusaha bersikap sabar, dia hanya berkata:

"Aku memecahkan meja yang memang milikku sendiri, apa urusannya dengan kau? Mengapa kau menghina Bhok onghu? Siapa yang kau andalkan sehingga kau begitu berani? Sampai di situ pertengkaran kami, lalu toako dan bangsat tua itu mengadakan perjanjian untuk menyelesaikan persoalan lewat pertempuran malam itu juga di Tian-tan."

Mendengar hal itu, Sou Kong menarik nafas panjang sebagai tanda penyesalan dan kegundahan hati nya.

"Rupanya masalah ini timbul karena urusan yang sepele saja..."

Tengah malam itu juga kita pergi ke Tian tan," kata Han Hong, "Kalian tentu tahu tempat pemujaan yang ada di kota Peking itu. sesampainya di sana, tanpa bicara sepatah katapun, kedua pihak langsung terlibat pertempuran"

"Tentunya dua lawan satu!" tukas Siau Po. "Eh, entah Pek tayhiap yang maju terlebih dahulu atau Pek jhiap?"

Wajah Pek Han-hong merah padam disindir sedemikian rupa. Saking marahnya dia langsung berteriak.

"Kami dua bersaudara memang selalu turun tangan bersama-sama. Berhadapan dengan satu musuh, kami berdua. Berhadapan dengan seratus musuh, sama juga!"

Siau Po mengganggu kepalaanya.

"Oh, rupanya begitu!" kata Siau Po yang mulutnya tajam, "Jadi, kalau berhadapan dengan aku, seorang bocah cilik, kalian turun tangan berdua juga?"

Bukan main gusarnya Pek Han-hong yang ditanya sedemikian rupa, ia merasa terhina, karenanya sebelah tangannya langsung melayang ke kepala Siau Po.

Sou Kong segera mencegah tindakan saudaranya itu.

"Jangan, Pek jite!"

Han Hong memberontak. "Bocah ini sudah menghina kami secara kelewatan !"

Siau Po diam saja, Meskipun hatinya masih ingin menggoda terus, namun dia dapat melihat orang she Pek itu benar-benar marah,

"Jite, lebih baik kita kesampingkan urusan yang tidak berarti ceritakan lebih lanjut bagaimana orang she Ci itu bisa mencelakai Pek toate!" kata Sou Kong mengingatkan.

Pek Han-kong mendelik terlebih dahulu kepada Siau Po sebelum meneruskan ceritanya.

"Pada suatu hari nanti aku akan membeset kulitmu dan mencabik-cabik daging di seluruh tubuhmu!" ancamnya.

Siau Po tidak menggubris orang yang sedang marah itu, sementara itu, Hoan Kong tersenyum ketika mendengar ucapan Sou Kong.

"Sou samhiap, barusan kau mengatakan bahwa Pek tayhiap telah dicelakai oleh Ci samko kami. Kata "mencelakai" itu sungguh tidak tepat Bukankah kau

sudah mendengar sendiri bahwa mereka mengadakan pertemuan di Tian-tan untuk bertempur. Dan Ci toako seorang diri melawan kedua saudara Pek. Dia pun tidak menggunakan akal licik apa-apa. Dengan demikian pertempuran berlangsung dengan adil, Mana boleh kau mengatakan mencelakai?" katanya.

"Kenyataannya toako kami memang mati dicelakai orang she Ci itu!" teriak Pek Han-hong yang emosinya terbangkit kembali "Sebelum pergi ke Tiantan, kedua pihak sudah mengadakan perjanjian Toako sempat berkata kepadaku, "Meskipun tua bangka itu sungguh menyebalkan, tetapi bagaimana pun dia berasal dari golongan yang sama dengan kita dan bertujuan merobohkan kerajaan Ceng,

Memandang perkumpulan Tian-te hwe, pertempuran harus dibatasi dengan saling towel saja, jangan sampai mencelakai lawannya, jadi kita tidak boleh membunuhnya."

Siapa tahu bangsat tua itu benar-benar kejam dan sadis. Dia justru menurunkan tangan jahat terhadap toako sehingga selembat jiwanya melayang!"

"Bagaimana caranya bangsat tua itu mencelakai Pek toate?" tanya Sou Kong.

Tampaknya orang yang satu ini lebih dapat mengendalikan diri dan bijaksana. Dia ingin mendapatkan keterangan se jelasnya dari rekannya itu.

"Kedua pihak langsung terlibat pertempuran. Sampai empat puluh jurus masih belum ada kepastian siapa yang menang dan siapa yang kalah. Setelah berkelahi lagi beberapa saat, tiba-tiba bangsat tua itu melompat mundur dari arena kemudian memberi hormat sambil

berkata: "Aku yang rendah merasa kagum." Hari ini tidak ada yang menang maupun kalah, rasanya tidak perlu pertempuran ini dilanjutkan! ilmu silat Bhok onghu benar-benar hebat Tidak heran namanya bisa terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia!"

"Kalau begitu, bukankah anjurannya baik sekali karena perdamaian bisa tercapai dengan dihentikannya pertempuran itu?" tanya Sou Kong.

"Tapi, kakak Sou tidak melihat sikapnya ketika berbicara!" kata Han Hong dengan nada mendongkol "Apa kakak mengira maksudnya baik? Dia tersenyum dingin Hal itu membuktikan bahwa dia tidak memandang sebelah mata kepada kita, Pasti dia menganggap Pek-si Suang Eng dari Bhok onghu tidak sanggup mengalahkan dia yang kedudukannya rendah dalam Tian-te hwe, meskipun kami menghadapinya dengan dua lawan satu! itu juga berarti bahwa percuma nama kami terkenal kalau hanya kepulan asap belaka, itulah sebabnya aku merasa tidak senang dan berkata kepadanya: "Kalau belum ada yang menang atau kalah, kita harus bertempur terus sampai ada penyelesaiannya!"

Bangsat tua itu menyambut tantangan. Kami pun terlibat pertempuran kembali, Kali ini aku menggunakan tipu jurus Liong-teng Hou-you (Naga melesat harimau melompat), Setelah mencepat ke atas, dari ketinggian aku menyerang ke bawah, Bangsat tua itu kena ditipu.

Dia menghindar ke samping, padahal kami dua bersaudara sudah melatih ilmu itu sampai sempurna. Toako menggunakan jurus Heng Siau Ciang-kun (Menyapu seribu tentara dengan posisi melintang) kaki kiri menendang ke kanan sedangkan tangan kanan menyerang ke kiri, Dengan demikian, bangsat tua itu

tidak bisa menyingkir lagi..." kata Pek Han Hong menjelaskan jalannya pertempuran.

Hian Ceng mengganggu kepala, "Jurus itu memang membuat orang kelabakan karena baik menghindar ke kiri maupun ke sana posisinya tetap serba salah, Lihay sekali!"

"Tapi si bangsat tua itu mengerutkan tubuhnya." Terdengar Han Hong menjelaskan kembali

"Tiba-tiba dia menerjang dada toako. Toako segera melindungi bagian dada dengan kedua tangannya, sembari tertawa dia berkata: "Nah! Kau kalah!" tapi baru saja ucapan toako selesai, dalam waktu yang bersamaan terdengar suara yang keras. Suara benturan!" Rupanya hantaman si bangsat tua itu berhasil mengenai toako, Dua pukulan sekaligus, sasarannya perut dan dada. sebenarnya toako mengingat hubungan sesama kaum persilatan sehingga tidak mau mencelakai lawannya, Kedua tangannya hanya diusapkan ke arah lawan tanpa mengandung tenaga yang dahsyat Siapa sangka hati bangsat tua itu benar-benar beracun! Dia justru menurunkan tangan jahat! Melihat keadaan itu, aku langsung menyerangnya dengan jurus Kao-san Liu-sui (Gunung tinggi-Air mengalir) Aku hajar punggung bangsat tua itu sehingga dia terhuyung mundur beberapa tindak, namun saat itu toako pun sudah jatuh tertunduk. Mulutnya memuntahkan darah segar beberapa kali.

Aku terkejut setengah mati, segera aku menghambur ke hadapan toako untuk mengangkatnya bangun Ketika itu si bangsat tua tertawa dingin. Kemudian dia mengambil langkah seribu, Aku memondong toako untuk membawanya pulang, Tapi di tengah jalan, kakak hanya sempat berkata:

"Balaskan sakit hatiku!" kemudian menghembuskan nafas terakhir Sou Samko, kalau sakit hati ini tidak bisa terbalas, percuma kita hidup sebagai manusia!"

Selesai berkata: tanpa dapat mempertahankan diri lagi, air mata Han hong mengucur dengan deras.

Hian Ceng menoleh kepada temannya.

"Hong liok-ko, tadi Pek jihiap menyebutkan beberapa jurus yang telah mereka gunakan dalam pertempuran Bagaimana kalau kita mencobanya?"

Orang yang dipanggil Hong liok-ko itu sebenarnya bernama Ci Tiong, Tampangnya biasa-biasa saja, Tidak ada keistimewaan apa pun, malah mirip orang tua yang tidak berdaya.

Sejak hari sebelumnya ketika berkenalan di toko obat, orang ini tidak pernah membuka suara sedikit pun, Siau Po juga tidak begitu memperhatikannya, Mendengar kata-kata Hian Ceng tojin itu, dia hanya menganggukkan kepalanya terus bangun. Begitu berdiri, dia langsung menghantam ke arah Hian Ceng dengan sebelah telapak tangannya!

Hian Ceng menangkis serangan itu, Setelah itu dia membungkukkan tubuhnya sedikit dan kedua tangannya berbarengan menghantam ke depan. Sampai di tengah jalan kelima jari tangannya ditekuk sehingga membentuk cakar dan gerakannya pun mirip kera. Dengan cara demikian dia meniru gerakan Ci Tian coan yang berjuluk kera bertangan delapan.

Hong Ci-tiong menghindari ke kiri kemudian ke kanan, Setelah itu kakinya menutul dan tubuhnya mencepat ke udara, dari atas dia meluncur turun kembali dengan mengirimkan serangan.

"Bagus!" seru Yau Cun. "Itulah jurus Liong-teng Hou-you!"

Belum habis kumandang suara si tabib, Hian Ceng sudah menghindarkan diri, Tapi Hong Ci-tiong tidak berhenti sampai di situ, Dia mengulangi serangannya, Tangannya menghantam ke samping kiri.

Semua orang dapat melihat dengan tegas bahwa gerakan yang dilakukannya persis seperti apa yang dituturkan Pek Han-hong barusan, yakni juru Heng Siau Ciang-kun.

Gerakan Hong liok-ko itu sungguh hebat, terdengar sorakan kawan-kawannya yang merasa kagum. Kedua orang itu dapat menirukan gerakan Han Siong dan Han Hong dengan baik.

"Nah, Pek Jihiap, Begitu bukan jalannya pertempuran di Tiantan?" tanya Hian Ceng.

Wajah Pek Han-hong menjadi pucat pasi, Tojin itu sungguh-sungguh lihay, Gerakan keduanya memang tepat sekali sehingga dia terpaksa menganggukkan kepalanya.

Sementara itu, Siau Po dan rekan-rekan nya juga memuji tiruan gerakan Hian Ceng dan Hong liok-ko.

Di dalam hati, Han Hong sendiri juga merasa kagum sekaligus heran, Laki-laki yang tampangnya biasa-biasa saja itu membuat pikirannya bingung, Bagaimana dia bisa mengerti ilmu yang dikuasai mereka dua bersaudara? siapakah dia sebenarnya?

Hong Ci-tiong menoleh ke arah Hian Ceng sambil berkata:

"Totiang, harap lotiang melepaskan jubah itu sebentar Maaf!"

Hian Ceng tojin merasa heran dan terkejut Dia tidak mengerti maksud kawannya itu. Tapi dia menurut juga, Segera dia melepaskan jubah luarnya, justru ketika dia mengibaskan jubahnya itu, tampak dua helai koyakan ujung jubah tertiuip angin dan melayang-layang di udara, Karena itu dia langsung merentangkan jubahnya tersebut sehingga dia dapat melihat ada dua bagian yang berlobang dengan bekas telapak tangan.

Meskipun tojin itu berwatak sabar dan tenang, namun tak urung dia terkejut juga sehingga wajahnya menjadi merah. Biarpun mereka hanya bermain-main, namun hatinya merasa kagum juga, Bagaimana kalau tadi mereka bertempur dengan serius? Cepat-cepat dia meraba bagian dadanya dan hatinya pun menjadi lega ketika mengetahui dadanya tidak terasa sakit.

Ketika orang-orang masih terdiam saking kagumnya, terdengar Hong Ci tiong berkata kembali kepada tuan rumah.

"Pek jihiap, Pek tahyiap jauh lebih lihay dari aku yang rendah, Tentunya dapat dibayangkan luka yang diderita oleh Ci toako kami. Apalagi bagian punggungnya juga terhajar oleh jurus Kao-san Liu-sui yang hebat, Dengan demikian luka yang diderita Ci toako ada kemungkinan bisa merenggut selembat jiwanya."

Siau Po termenung seorang diri. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Hay kongkong semasa hidupnya pernah menghajar aku. Tampaknya ia hanya mengusapkan tangannya di

bagian dada bajuku, Rupanya tipu jurus ini yang digunakannya."

Sou Kong memperhatikan Han Hong yang memang sedang menatap kepadanya, Keduanya tampak tidak bersemangat, mereka sudah melihat dengan jelas kelihayan Hong Ci-tiong.

Dan dari gerakan yang ditirunya tadi, dapat dibuktikan bahwa Ci Tian-cong turun tangan karena terpaksa, dengan demikian, sulit bagi mereka untuk menuntut balas bagi kematian Pek tayhiap.

Akhirnya Sou Kong berdiri dan berkata: "Tuan Hong, ilmu silatmu lihay sekali, Kau membuat aku yang rendah merasa kagumi seandainya Pek toate mempunyai ilmu silat yang sebanding denganmu saja, tentu dia tidak bisa dibinasakan oleh orang she Ci!"

Hoan Kong merangkapkan sepasang tangannya dan memberi hormat kepada Sou Kong, Dia mewakili Hong liok-ko menjawab pujian tadi.

"Hari ini kami telah datang mengganggu kalian. sekarang iijinkanlah kami memohon diri."

"Tunggu sebentar!" kata Hian Ceng. "Mari kita memberi hormat pada Pek tayhiap! Aku harap kejadian ini tidak sampai merenggangkan hubungan baik antara Bhok onghu dengan Tian-te hwe...." Selesai berkata: dia segera mendahului yang lainnya melangkah ke dalam.

Pek Han-hong maju ke depan dan mengulurkan tangannya untuk mencegah, Terdengar dia tertawa dingin.

"Toako mati tidak meram, Sudahlah, Kalian tidak perlu berpura-pura!" teriaknya marah.

"Pek jhiap," kata Hian Ceng yang terkenal lebih sabar "Jangan katakan pertandingan yang telah berlangsung antara pihak kami dengan kalian dua bersaudara adalah atas sukarela, dan Ci toako memang telah kesalahan tangan, seandainya Ci toako sengaja melakukannya sekalipun, kau tidak dapat menyalahkan dan membenci seluruh anggota Tian-te hwe.

Kami ingin memberi hormat kepada jenazah Pek tayhiap untuk terakhir kalinya sebagaimana peraturan yang ada dalam dunia kangouw."

Mendengar kata-kata itu, Sou Kong segera ikut memberikan komentarnya.

"Jite, apa yang dikatakan totiang memang benar Kita tidak boleh bersikap kurang sopan."

Pek Han-hong tidak mencegah lagi. Seluruh rombongan itu langsung maju ke depan peti mati untuk sama-sama menganggukkan kepala sambil membungkuk dan memberi hormat Siau Po sendiri menjatuhkan dirinya berlutut dan terlihat mulutnya berkemat-komit.

"Hai, apa yang kau katakan?" bentak Han Hong dengan wajah garang.

"Aku hanya bersembahyang kepada Pek tayhiap," sahut si bocah cilik itu, "Apa urusannya denganmu?"

"Suaramu tidak jelas, entah apa yang kau katakan!" kata Pek Han-hong.

"Kau mau tahu?" tanya Siau Po. "Aku bilang begini: Pek tayhiap, kau berangkatlah terlebih dahulu Aku yang rendah Wi Siau Po telah dihajar oleh adikmu sehingga seluruh tubuhku babak belur, mungkin selembat jiwaku

ini tidak dapat dipertahankan terlalu lama lagi, Beberapa hari lagi, kalau aku berpulang ke alam baka, tentu kita akan bersua di sana!"

"Kapan aku menghajarmu?" tanya Pek Han-hong mendongkol

"Kau mau lihat buktinya?" tanya Siau Po kembali Dia segera menarik lengan bajunya ke atas dan memperlihatkan tangannya yang bekas tercekot sehingga bertanda biru matang, "Nah, apakah ini bukan bekas hajaranmu?"

Sou Kong menoleh kepada Pek Han-hong yang diam saja, Dia merasa kurang puas, karena itu dia berkata kepada Siau Po.

"Wi hiocu, urusan ini tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, aku rasa sebaiknya lain kali saja kita bicarakan kembali."

"Sebenarnya sih tidak apa-apa, cuma... aku khawatir luka yang kuderita ini terlalu parah sehingga tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Kapan waktu saja ada kemungkinan dijemput oleh Giam Lo-ong. Kalau ini sampai terjadi, berarti tidak ada kesempatan lagi bagi kita untuk membicarakan urusan ini."

Pikiran Sou Kong bergerak dengan cepat, "Bocah ini dapat berbicara dengan lancar, rona wajahnya juga memperlihatkan kesehatannya yang baik, mengapa dia bicara seperti itu? Apabila seseorang dalam keadaan terluka, apalagi parah, tentu keadaannya tidak demikian! Karena itu dia segera paham bahwa bocah itu memang sengaja mempermainkan mereka, Mengapa dalam perkumpulan Tian-te hwe yang tersohor bisa ada seorang hiocu yang sedemikian rupa?"

"Tak usah khawatir, Wi hiocu," katanya kemudian, "Kau pasti berumur panjang sampai seratus tahun! Kalau kami semua sudah mati, kau masih bisa hidup beberapa puluh tahun lagi."

"Tetapi sekarang aku merasa perutku sakit sekali," sahut Siau Po. "Jangan-jangan ususku sudah berbelit-belit dan pencernaanku tidak dapat bekerja lagi, mungkin aku tidak bisa bertahan sampai besok.... Hong liok-ko, Hian Ceng totiang, kala aku sampai mati, janganlah kalian mencari Pek jihiap untuk membalas dendam, Di dalam dunia kangouw, kita harus saling menghargai, karena itu jangan sekali-sekali menimbulkan masalah yang bisa menghancurkan hubungan baik antara Tian-te hwe dengan pihak Bhok onghu...."

Rekan-rekannya hanya tersenyum mendengar kata-kata Siau Po. sedangkan Sou Kong tidak menggubrisnya lagi. Hanya sepasang alisnya yang mengerut, Tanpa banyak bicara lagi, dia mengantarkan para tamunya keluar.

Setelah itu, Hian Ceng toji juga mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Ma Pok-jin, Yau Cun, Lui It-sia dan Ong Bu-seng, akhirnya rombongan anggota Tian-te hwe beserta Yau Cun, kembali ke rumah obat Namun, sesampainya di tempat itu, mereka langsung terkejut setengah mati.

Tampaknya telah terjadi sesuatu yang luar biasa, meja terbolak-balik, Laci-laci telah dikeluarkan dari tempatnya, hampir semuanya bergeletakan di atas lantai. Obat-obatan bertumpahan di mana-mana, Dan ketika mereka masuk ke dalam serta memanggil-manggil, tidak terdengar sahutan sama sekali.

Mereka segera merasa curiga, karena toko obat itu ada pegawainya yang mengawasi, tapi mengapa

sekarang tidak ada seorangpun yang memberikan jawaban, Ketika mereka masuk ke halaman dalam, semuanya menjadi terperanjat. Disana terkulai tiga sosok mayat yang dikenali sebagai pemilik toko yang gemuk beserta dua orang pegawainya.

"Lekas tutup pintu!" teriak Hian Ceng tojin, "Jangan biarkan orang luar masuk. Cepat lihat keadaan Ci toako!" Dia segera mendahului yang lainnya lari ke ruang bawah tanah.

"Ci toako! Ci toako!" panggil nya panik, Yang lain pun mengikuti tindakannya.

Sesampainya di ruang bawah tanah itu, semuanya menjadi tertegun, Ci Tian-coan tidak ada lagi di balai-balai tempatnya berbaring.

"Neneknya!" teriak Hoan Kong yang marah sekali "Mari kita kembali ke Bhok onghu untuk mengadu jiwa dengan mereka!" Dia langsung mencurigai bahwa semua ini merupakan hasil perbuatan orang-orang Bhok onghu.

"Lekas undang Ong cong piautau dan lainnya untuk menjadi saksi!" kata Hian Ceng tojin.

"Selagi kita membuang-buang waktu mengundang mereka, mungkin jiwa Ci toako sudah melayang!" kata Hoan Kong yang kebingungan.

"Kalau mereka memang berniat membunuh Ci toako, tentu mereka sudah melakukannya di sini tanpa bersusah payah membawanya pergi." Hian Ceng tojin mengemukakan pendapatnya. "Karena mereka membawanya, maka dapat dipastikan bahwa untuk sementara keadaan Ci toako tidak perlu dikhawatirkan."

Hoan Kong tersadar Mereka segera keluar dan menitahkan beberapa rekannya untuk mengundang kembali Ong Bu-seng serta ketiga kawannya. Dalam sekejap saja mereka sudah datang. Ketika mengetahui duduknya persoalan, keempat orang itu juga merasa marah sekali.

"Jangan menunda waktu lagi!" kata Ong piautau. "Sekarang juga kita kembali ke sana!"

Bergegas mereka menuju rumah keluarga Pe Pek Han-hong segera keluar ketika diberitahukan kedatangan orang Tian-te hwe yang belum ia pergi, Dia muncul di muka pintu dan tertawa dingin:

"Ada keperluan apa tuan-tuan kembali lagi sini?"

"Pek jihiap!" kata Hoan Kong dengan nada keras. "Kau sudah tahu mengapa, buat apa kau malah menanyakannya? perbuatanmu kali ini benar-benar menjatuhkan pamor Bhok onghu dan juga wibawamu sendiri!"

Pek Han-hong menatapnya dengan tampang kebingungan.

"Mengapa harus kehilangan pamor? perbuatan apa yang telah kulakukan?" tanyanya heran.

"Mana Ci toako kami?" tanya Hong Kong kembali "Lekas serahkan! Kau menggunakan kesempatan ketika kami tidak ada di rumah untuk datang menyatroni tempat kami itu dan membinasakan tiga orang pegawai Hwe-cun tong serta menculik Ci toako, perbuatanmu itu sungguh rendah!"

Pek Han-hong semakin bingung, "Kau hanya mengacau! Apa kalian sudah gila? Apa itu Hwe-cun

tong? Apa yang kau maksudkan dengan tiga pegawai yang mati?"

Tepat pada saat itu, Sou Kong keluar dari dalam, dia sempat mendengar pertengkaran itu.

"Ada keperluan apakah sehingga tuan-tuan datang kembali?" tanyanya sabar.

"Sou samhiap!" Lui It-siau ikut bicara, "Kali ini pihakmulah yang tidak benar, manusia tidak boleh lupa dengan tata krama serta etiket, Andaikata kalian ingin membalas sakit hati, tapi caranya bukan sembarang membunuh orang yang tidak bersalah dan menculik orang yang sedang terluka. Betapa beraninya kalian melakukan hal ini di kotaraja!" Sou Kong menoleh kepada Pek Han-hong.

"Apa sedang mereka bicarakan?" tanyanya bingung.

"Mana aku tahu?" sahut Pek Han-hong. "Aku sendiri tidak mengerti!"

Ong Bu-seng segera berkata: "Sou samhiap, Pek jihiap! Di tempat tinggal anggota Tian-te hwe kami menemukan tiga orang yang mati terbunuh, Sedangkan bayangan Ci suhu tidak kelihatan lagi, Hal ini berarti dia telah diculik, Karena itulah kami datang kemari. Siapa yang salah dan siapa yang benar akan kita pertimbangkan nanti! Sekaran marilah kita bicara baik-baik. Di samping itu, aku mohon sudilah kiranya Sou samhiap dan Pek jihiap memandang muka kami agar membebaskan Ci suhu dulu!"

Sou Kong menjadi penasaran "Ci Tian-coan telah diculik?" tanyanya. "Sungguh aneh! Oh, rupanya tuan-tuan menyangka kamilah yang melakukannya? Tapi tuan-tuan sekarang lihat sendiri! Bukankah sejak tadi

kami ada di sini bersama tuan-tuan sekalian? Kami toh tidak mungkin memisahkan diri untuk melakukan hal lainnya.

"Sudah tentu bukan kalian sendiri yang melakukannya!" kata Hoan Kong. "Tapi kalian bisa menugaskan orang-orang kalian untuk turun tangan. Tentunya bukan hal yang sulit, bukan?"

"Kalau tuan-tuan tidak percaya kepada kami, apa lagi yang bisa kami katakan?" kata Sou Kong "Apa mungkin tuan-tuan ingin menggeledah agar lebih yakin? silahkan masuk!"

Sebelum rombongan orang-orang Tian-te hwe sempat menjawab, Pek Han-hong sudah berkata:

"Kata-kata Sin Jiu kisu biasanya satu bilang satu, dua bilang dua. Dia tidak pernah berdusta, Biar aku katakan secara terus terang, Kalau orang si Ci itu sampai terjatuh ke tanganku, pasti aku akan langsung menghabisinya, siapa yang kebanyakan waktu menculiknya dan memberinya makan?"

Sou Kong masih bisa bersikap sabar.

"Di balik semua ini pasti ada sesuatu yang tersembunyi" katanya. "Maaf, tuan-tuan. Tapi, bolehkah kalian mengajak aku ke tempat kejadian untuk melihat-lihat?"

Hoan Kong dan yang lain-lainnya jadi sangsi, tampaknya baik Sou Kong maupun Pek Han-hong benar-benar tidak mengetahui urusan itu.

"Sou samhiap," kata Hoan Kong. "Kami semua ingin mendengar satu patah kata darimu saja. sebenarnya Ci toako kami telah terjatuh ke tangan kalian atau tidak?"

Sou Kong menggelengkan kepalanya.

"Tidak!" sahutnya tegas, "Dan aku berani menjamin bahwa Pek Jihiap juga tidak ada sangkut pautnya dengan urusan ini!"

Nama Sou Kong sudah terkenal sebagai tokoh kangouw yang jujur. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dikatakannya tidak mungkin dusta.

"Kalau begitu, Sou samhiap," kata Hian Ceng tojin kemudian, "Silahkan kalian datang ke tempat kami."

Pek Han-hong dan Sou Kong menerima baik undangan itu. Mereka segera kembali ke Hwe-cu tong. Keduanya memeriksa dengan teliti mayat ketiga pegawai toko obat tersebut. Para mayat itu terhajar oleh tangan yang berat sehingga tulang bagian dada dan iga pada patah dan remuk. Namun pukulan itu biasa-biasa saja, jadi sulit membedakan ilmu apa yang digunakan atau berasal dari partai mana.

"Biar bagaimana kita harus bersama-sama menyelidiki sampai tuntas," kata Sou Kong, Setelah itu, dia termenung sekian lama, kemudian baru berkata lagi, "Kalau tidak, kita akan menghadapi penasaran yang tidak dapat dijelaskan untuk selamanya!"

Dari toko obat itu, mereka menuju ruang rahasia, Pihak Tian-te hwe tidak keberatan orang luar mengetahui tempat rahasia mereka itu. Di sini Sou Kong dan Pek Han-hong juga tidak berhasil mendapat petunjuk apa-apa. Oleh karena itu akhirnya terjadi kesepakatan bahwa mereka akan menyelidiki urusan ini bersama-sama.

Karena hari sudah sore, kedua belah pihak pun berpisah, Yau Cu beserta ketiga rekannya juga segera memohon diri.

Sebelum berpisah, Hoan Kong sempat berkata:

"Sou samhiap, Pek jhiap, Harap kalian ketahui nanti malam kami akan membakar tempat ini untuk menghapus segala jejak."

Sou Kong menganggukkan kepalanya.

"Kami sudah memeriksanya dengan teliti," sahutnya, "Memang ada baiknya tempat ini dibakar sampai habis, di sekitar tidak ada rumah penduduk dengan demikian tidak akan merugikan orang lain lagi pula pihak pembesar negeri juga tidak bisa mencurigainya."

Siau Po senang sekali mendengar usul pembakaran rumah obat itu, Tentu dia setuju sekali.

"Wi hiocu," kata Hian Ceng tojin kemudian "Hari sudah mulai gelap, sebaiknya kau segera kembali ke istana, Pembakaran rumah ini hanyalah sebuah urusan kecil, karena itu tidak perlu merepotkan Wi hiocu, Aku yakin tidak akan terjadi peristiwa apa-apa."

Siau Po tertawa lebar.

"Totiang dan saudara-saudara sekalian, aku harap kalian tidak usah mengangkat-angkat aku demikian tinggi. Meskipun aku sudah menjadi hiocu, tetapi dalam urusan apa pun aku masih kalah dengan kalian, Aku ingin berdiam di sini sekedar menyaksikan saja,"

Hian Ceng tojin ikut tertawa.

"Bukan begitu, Wi hiocu," katanya, "Ada baiknya hiocu ketahui bahwa pembakaran akan dilakukan mulai tengah malam, Kami juga akan berpencar untuk melakukan pengawasan agar penduduk di sekitar sini tidak menjadi terkejut atau ketakutan sedangkan bagi hiocu, satu

malam tidak pulang ke istana tentu bisa menimbulkan pertanyaan."

Siau Po menganggukkan kepalanya, Apa yang dikatakan imam itu memang benar. Setelah makan malam, pintu istana akan dikunci dan dijaga ketat. Tidak ada orang yang bisa keluar masuk tanpa ijin. tidak terkecuali Wi Siau Po. Tidak baik apabila dia sampai tidak pulang sepanjang malam.

"Sayang sekali," katanya penuh penyesalan "Tentu menyenangkan kalau aku bisa menjadi orang pertama yang menyulut api!"

Mendengar ucapannya, Kho Gan-tiau segera menghampiri dan berbisik.

"Hiocu, kalau lain kali kita akan membakar rumah lagi, tentu kami akan mengundang Wi hiocu sebagai orang pertama yang menyulutnya!"

Siau Po gembira sekali sehingga dia menggenggam tangan Kho Gan-tiau erat-erat.

"Ingat janjimu, Kho toako!" katanya, "Jangan kau melupakannya!"

"Perintah Hiocu tidak mungkin kami yang rendah berani melupakan!" sahut Kho Gan-tiau.

Siau Po tertawa gembira.

"Bagaimana kalau besok pagi ke lorong Yang-ciu untuk membakar rumah keluarga Pek?" katanya mengusulkan.

Kho Gan-tiau terkejut setengah mati mendengar ucapan bocah itu.

"Ini... ini bukan urusan main-main. Kita harus mempertimbangkannya baik-baik, karena gawat kalau sampai Cong tocu mengetahuinya."

Disebutnya nama ketua pusat itu, hilanglah kegembiraan Siau Po. ia segera mengganti pakaiannya kembali dan dibungkusnya pakaiannya yang baru serta mewah itu, sementara itu, Gan Tiau berjalan keluar dan memeriksa sekitar tempat itu dengan seksama.

Setelah yakin tidak ada orang yang mencurigakan, ia masuk lagi ke dalam dan mengiringi Siau Po meninggalkan tempat itu dengan joli untuk kembali ke istana.

Di tengah jalan, ketika masih berada di dalam joli, seorang anggota Tian-te hwe yang ikut mengiringi berkata kepada Siau Po.

"Wi hiocu, besok kalau hiocu ada waktu, datanglah ke dapur Siang-sian tong untuk melihat-lihat!"

"Memangnya ada apa di sana?" tanya Siau Po bingung.

"Tidak ada apa-apa!" sahut orang itu sembari ngeloyor pergi.

Siau Po mencoba mengingat-ingat, tapi dia lupa siapa nama orang itu. Tampangnya agak ketolol-tololan dengan kumis tipis dan janggut seperti kambing, Dia juga ikut ke rumah keluarga Pek. Namun tadinya Siau Po mengira bahwa dia salah satu pegawai toko obat Hwe-cun tong. Dia merasa heran mengapa orang itu berpesan demikian.

Mengingat Siang-sian tong adalah wilayah tugasnya Siau Po, maka besok paginya dia langsung ke dapur

istana itu. para bawahannya menjadi repot, mereka menyambutnya dengan penuh hormat. Pertama-tama dia disuguhi teh hangat. Anehnya, dia tidak melihat sesuatu yang istimewa di tempat tersebut.

Ketika thay-kam kesayangan Sri Baginda itu hendak kembali ke kamarnya, tiba-tiba dia melihat datangnya seorang thay-kam yang bertugas berbelanja di pasar, Di belakangnya mengikuti seseorang yang membawa sebuah timbangan besar, sembari berjalan orang itu tertawa cekikikan.

"Benar, benar! Apa pun yang dikatakan kong-kong, pasti tidak salah lagi!"

Siau Po merasa terperanjat juga heran, Sebab dia mengenali orang itu sebagai anggota Tian-te hwe yang menyarankan agar dia datang ke dapur Siang-sian tong kemarin.

<http://kangzusi.com>

Thay-kam yang tugasnya berbelanja itu segera memberi hormat kepada atasannya. Siau Po menganggukkan kepalanya sambil menunjuk kepada kawannya yang membawa timbangan itu.

"Siapa dia?"

Thay-kam itu tertawa.

"Dia biasa dipanggil Cian laopan (tauke Cian), pemilik toko daging Cian Hin-liong di pintu kota utara, Kami baru saja berkenalan dan hari ini sengaja dia datang membawa sepuluh ekor daging babi sebagai tanda persahabatan."

Cian laopan segera bertekuk lutut memberi hormat pada thay-kam gadungan kita.

"Kongkong ibarat ayah bunda yang membesarkan kami. Hari ini sungguh beruntung aku yang rendah dapat memberi hormat kepada kongkong. Rupanya ini berkat keluhuran budi nenek moyang kami di jaman dahulu!"

Siau Po tertawa.

"Sudahlah! Tidak usah banyak peradatan!" katanya, sedangkan dalam hati dia berpikir "Mau apa dia masuk ke dalam istana? Mengapa dia tidak mengatakan langsung saja kemarin apabila ada keperluan apa-apa?"

Cian laopan berdiri sambil tersenyum.

"Maksud kami mengirim daging ke istana agar toko kami menjadi laris, Memang kami sengaja menjualnya lebih murah dari toko daging lainnya.

Kalau khalayak ramai mengetahui bahwa Ibu Suri, Sri Baginda, para pangeran ataupun kongkong sekalian membeli daging dari toko kami, tentu kami merasa bergengsi dan bisa dianggap sebagai toko daging nomor satu di kota ini!"

Sekali lagi dia menjura. Kemudian dia mengeluarkan tiga lembar cek yang lalu diserahkannya kepada Siau Po.

"Di sini ada sejumlah uang yang tidak ada nilainya, harap kongkong terima agar dapat dibagi-kan kepada para bawahan kongkong!"

Siau Po menyambut tiga lembar cek itu. Dia melihat masing-masing bernilai lima ratus tail, lho? inikan jumlah yang kuberikan kepada Kho Dan-tiau kemarin untuk itu dia sampai tertegun saking heran...

Cian Laopan meisyaratkan bibirnya ke arah thay-kam tukang masak, Siau Po mengerti isyarat yang diberikannya, Dia maju dan berkata:

"Cian laopan benar-benar baik hati" kemudian dia serahkan ketiga lembar cek itu kepada thay-kam tukang belanja dan berkata: terimalah uang ini agar dapat dibagi kali rata dengan kawan-kawanmu Aku sendiri tidak usah..."

Bukan main gembiranya thay-kam itu. Jumlah seribu lima ratus tahlil tidak kecil sehingga dia pun mengucapkan terima kasih berkali-kali. Namun dia berpikir juga dalam hati, "Biar bagaimana, aku harus menyisihkan buat kongkong.

Terdengar Cian laopan berkata kembali:

"Kongkong sangat menyayangi para bawahan. Bagus sekali Hal ini membuktikan kebaikan hati kongkong. Tapi kongkong tidak menerima apa pun dariku. Hal ini membuat perasaanku jadi tida enak. Sekarang begini saja, Aku mempunyai dua ekor babi Hok-leng hoa-tiau yang besarnya lua biasa. Nanti aku akan menyembelih dua ekor, Satu untuk Ibu Suri dan seekor lagi untuk kongkong sendiri. Khusus untuk kongkong punya, akan ku antar ke kamar kongkong!"

"Apa artinya babi Hok-leng hoa-tiau?" tanya Siau Po. "Namanya aneh sekali, aku belum pernah mendengarnya."

"Itulah babi istimewa yang dipelihara menurut resep peninggalan leluhurku," kata Cian laopan menjelaskan. "Pertama-tama harus dipilih babi dari turunan yang bagus. Kemudian cara pemeliharaannya sebagai berikut. Babi yang baru berhenti menyusui pada induknya harus diberi makan dengan campuran Hok feng, tong som dan beberapa macam obat-obatan lainnya ditambah sebutir telur serta seekor arak Hoa tiau yang telah lama direndam dalam arak...."

Belum habis ucapan Cian laopan, para thay-kam sudah tertawa geli, Sebab pemeliharaan babi dengan cara demikian sungguh luar biasa. jangan kata menemui, mendengar saja baru kali ini, bahkan ada yang bertanya

"Mengapa harus memelihara babi dengan cara sesusah itu? Biayanya saja sudah ratusan tail!"

"Ongkosnya tidak menjadi persoalan," sahut Cian laopan, "Yang menjadi masalah justru diperlukan ketekunan khusus dan cara perawatan yang memakan waktu lama."

"Bagus!" seru Siau Po. "Biar bagaimanapun daging babi seperti itu harus kucicipi!"

"Baik, kongkong," sahut Cian laopan "Eh, nanti siang kira-kira jam berapa aku boleh mengantar babi itu ke kamar kongkong?"

Siau Po berpikir sebentar.

"Antara jam Bi-sie dan Sin-sie saja," sahutnya kemudian, Maksudnya kurang lebih pukul tiga siang.

"Baik, kongkong!" kata Cian laopan yang kembali memberi hormat lalu memohon diri.

"Kongkong," kata thay-kam tadi. "Kalau nanti kongkong bertemu dengan Sri Baginda, harap kongkong tidak mengungkit urusan ini..."

"Kenapa?" tanya Siau Po.

"Ada peraturan dalam istana yang melarang disuguhkannya barang-barang makanan yang langka terhadap keluarga raja, Sebab apabila ada yang sakit karena makanan itu, kitalah yang terancam bahaya, bisa-bisa batok kepala kita menggelinding dari tempatnya."

Siau Po menganggukkan kepalanya. "Baik!"

"Lagipula," lanjut thay-kam tadi kembali, "Kalau seandainya Sri Baginda menjadi ketagihan, di mana lagi kita harus mencari babi yang dipelihara dengan berbagai keistimewaan itu? Bukankah kita hanya mencari penyakit bagi diri kita sendiri?"

Siau Po tertawa. "Pikiranmu tepat sekali!"

"Sedangkan ada peraturan turun temurun bahwa sayur mayur maupun hidangan yang disajikan untuk Ibu Suri maupun Sri Baginda tidak boleh yang baru atau segar," kata thay-kam itu kembali

Siau Po sampai tertegun mendengar keterangannya.

"Kalau tidak boleh makan yang segar, apakah Sri Baginda dan Ibu Suri harus menyantap hidangan yang sudah disimpan satu hari atau satu malam? Sudah beberapa bulan dia menjadi kepala Siang-sian tong, tapi baru hari dia mendengar ada peraturan seperti itu

"Bukan begitu, kongkong," kata thay-kam tadi tertawa. "Yang kumaksudkan bukan demikian, Hanya beberapa macam makanan, umpamanya yang dalam satu tahun hanya bermusim satu atau dua kali, seperti rebung. itu juga bisa terancam hukum gantung."

"Tidak mungkin! Bukankah Sri Baginda dan Ibu Suri sangat bijaksana dan adil?" kata Siau Po.

"Tapi peraturan itu sudah ada sejak jaman dinasti Beng, Kami hanya bekerja menurut peraturan yang ada."

Siau Po heran sekali, Namun dia tidak mengatakan apa-apa lagi, segera dia menuju kamar tulis untuk melayani Sri Baginda, Selesai bertugas, dia kembali ke dapur.

Tidak lama kemudian Cian laopan muncul bersama empat orang pegawainya yang menggotong dua ekor babi yang besarnya memang luar biasa, Mungkin berat masing-masing mencapai tiga kwintal.

Setelah memberi hormat kepada Siau Po, Cian laopan berkata:

"Kongkong, kalau setiap pagi kongkong makan daging babi Hok-leng hoa-tiau ini, pasti baik sekali untuk kesehatan apalagi yang dipanggang! Yang seekor ini akan kuantar ke kamar kongkong agar besok pagi dapat dipotong-potong dan dimasak, sisanya bisa diawetkan!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 15

Siau Po segera mempunyai dugaan. Dia menganggukkan kepalanya.

"Baik!" katanya, "Pikiranmu benar-benar sempurna, sekarang kau ikut denganku!"

Cian laopan mengganggu Seekor babi ditinggalkan di dapur dan seekor lagi bersama tiga orang pegawainya digotong ke kamar Siau Po. sesampainya di sana, ketiga pegawainya disuruh pergi kembali ke dapur untuk menunggu di sana. Dia sendiri langsung merapatkan pintu kamar thay-kam gadungan itu.

"Wi hiocu," katanya setelah mereka tinggal berdua. "Apakah di sini tidak ada orang lain lagi?"

Siau Po yang sejak tadi memperhatikan gerak-gerik Cian laopan itu segera menggelengkan kepalanya.

Cian laopan langsung membalikkan tubuh babi yang besar itu. Ternyata di bagian bawah perutnya terdapat jahitan yang ditempel lagi dengan selapi kulit babi lainnya.

"Di dalam perut babi itu pasti tersimpan sesuatu yang aneh...." pikir Siau Po dalam hati, Kemudian dia memperhatikan dengan seksama, Sekian lama dia berdiam diri. Dia menduga benda yang tersimpan dalam perut babi itu kemungkinan senjata senjata tajam. "Mungkinkah orang-orang Tian-te hwe berencana untuk menyerbu istana?"

Karena mempunyai pikiran seperti itu, jantungnya jadi berdebar-debar dengan kencang.

Cian laopan segera memutuskan benang jahit pada perut babi itu, Dari dalamnya dia mengeluarkan sebuah bungkus yang besar sekali, kemudian diangkatnya dan kemudian di buka.

"Akh!" Mulut Siau Pb sampai mengeluarkan jeritan tertahan, ketika matanya sudah melihat dengan tegas.

Rupanya dalam bungkus besar itu berisi tubuh seseorang. Tubuhnya kecil dan kurus, rambutnya panjang, Usianya sekitar dua atau tiga belas tahun. pakaiannya tipis sekali.

Dia seorang bocah perempuan, matanya terpejam dan tubuhnya tidak bergerak tapi adanya naik turun menandakan bahwa dia masih hidup.

"Siapa nona ini?" tanya Siau Po. suaranya perlahan karena khawatir terdengar orang, "Untuk apa kau membawanya kemari?"

"Dia kunci dari Bhok onghu," sahut Cian laopan dengan suara yang sama pelannya. Kunci adalah puteri bangsawan.

Siau Po semakin heran. Matanya membelalak lebar-lebar.

"Kunci dari Bhok onghu?" tanyanya menegaskan.

"Benar!" sahut Cian laopan, "Dialah adik kandung dari Siau ongha dari Bhok onghu! Mereka menculik Ci toako kita, maka kita pun menculik putri kecil ini sebagai sandera. Dengan demikian mereka tentu tidak berani mengganggu keselamatan jiwa Ci toako!"

Siau Po bingung sekaligus gembira, memang hanya inilah satu-satunya jalan untuk menjamin keselamatan Ci Tian-coan.

"Bagus! Tapi, bagaimana kau bisa menculik kunci ini?"

"Kemarin, ketika Wi hiocu dan yang lainnya menuju keluarga Pek, kami berdiam di rumah, justru saat itulah kami mendengar kedatangan Go Eng-him di kotaraja, Dia adalah putra sulungnya Go Sam-kui si pengkhianat bangsa!"

"Aneh!" pikir Siau Po dalam hatinya, "Ada keperluan apa putra Go Sam-kui datang ke kotaraja?"

"Kemudian kami masih menerima berita lainnya." Cian laopan melanjutkan keterangannya "Yakni kabarnya putra Bhok onghu, si pangeran muda yang datang dengan serombongan orang."

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Tentunya mereka ingin membunuh putranya Go Sam-kui, bukan?"

"Benar!" sahut Cian laopan, "Tapi si pengkhianat cilik itu di jaga dengan ketat, Dia dilindungi beberapa pengawal yang kepandaiannya tinggi. Dengan demikian tidak mudah apabila ingin membunuhnya, setelah mendapat kabar itu, kami segera mencari keterangan lebih jauh. Kami pergi ke tempat persinggahan keluarga Bhok ong-ya itu. Tempat itu kosong. Rupanya mereka juga sedang menyelidiki Go Eng-him. Yang ada hanya si kuncu cilik beserta dua orang budak perempuan. Sungguh merupakan saat yang tepat untuk turun tangan...."

"Karena itu, kau langsung membekuknya, begitu?"

Cian laopan menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Betull!" sahutnya. "Nona ini masih kecil, tapi bagi Bhok onghu, dia bagaikan si burung Hong, Asal dia ada dalam genggamannya kita, Ci toako pasti akan dilayani secara baik-baik!"

"Cian toako, jasamu ini besar sekali!" kata Siau Po memuji.

"Terima kasih atas penghargaan hiocu."

"Sekarang kita sudah berhasil menawan si kuncu cilik apa yang selanjutnya harus kita lakukan ?" tanya Siau Po.

"Urusan ini kalau dibilang besar, sebetulnya tidak, tapi dibilang kecil tidak juga. Terserah hiocu saja bagaimana menangannya!"

Siau Po merenung beberapa saat, tetapi dia tidak menemukan jalan keluarnya, Karena itu, dia bertanya kepada si Cian.

"Bagaimana menurut pendapatmu sendiri?"

"Untuk sementara sebaiknya nona ini disembunyikan di tempat yang aman," kata si Cian mengemukakan pendapatnya, "Tempat itu harus sedemikian rahasianya sehingga tidak dicurigai oleh pihak Bhok ong-ya. Juga harus dijaga baik-baik agar tidak ditemukan. Tidak sedikit jumlah orang Bhok onghu yang datang ke kota ini. Selain keempat orangnya diandalkan, yakni dari keluarga Lau, Pek. Pui dan Sou masih ada sejumlah orang lainnya.

Lagipula mereka mengetahui persis setiap pangkalan kita dan pasti akan terus di awasi. Asal ada sedikit saja gerak gerik kita yang mencurigakan mereka pasti akan mendatangi kita dan meminta pertanggung jawaban kita."

Siau Po tertawa, Si Cian ini jenaka juga dan cocok dengan wataknya sendiri Karena itu, Siau Po langsung menyukainya.

"Cian toako, mari duduk," katanya ramah, "Biarlah kita berbincang-bincang sejenak!"

"Baik, terima kasih!" sahut si Cian, Dia langsung duduk di atas sebuah kursi. Kemudian dia berkata kembali "Aku sengaja membawa nona ini dalam perut babi agar dapat mengelabui para siwi serta menjaga dari mata-mata Bhok onghu, Ada beberapa orangnya yang lihay sekali sehingga kita harus berhati-hati. Apabila kunci tidak disembunyikan dalam istana, mereka pasti akan berhasil menemukannya!"

"Jadi kau ingin agar si kunci cilik disembunyikan di sini?" tanya Siau Po.

"Tidak berani aku yang rendah mengatakan demikian," sahut si Cian. "Hal ini terserah hiocu sendiri. Aku yang rendah memang menganggap istana adalah tempat yang paling aman. Biarpun orang-orang Bhok ong-ya lihay sekali, mereka pasti tidak sanggup melawan para siwi istana. Kalau kunci ini disembunyikan di sini, jangan kata mereka tidak akan menduganya, seandainya pun mereka bisa menerkanya, tidak mungkin mereka berani datang menyerbu kemari untuk menolongnya, seandainya mereka berani, tentu Sri Baginda bangsa Tatcu sudah kena diculik oleh mereka. Hanya ada satu hal yang aku mohon hiocu dapat memaafkan, yakni aku telah membawa si kunci cilik ini kemari sehingga hiocu akan menemui banyak kesulitan..."

Diam-diam Siau Po berpikir dalam hati,

"Sudah tahu akan menyulitkan aku, tapi kau masih melakukannya juga. Buat apa kau meminta maaf? Tapi, pikirannya memang bagus, istana merupakan satu-satunya tempat yang paling aman, Tinggal kesulitannya saja... Eh, mungkinkah kau ingin menguji keberanianku? Kita lihat saja nanti!"

Siau Po segera mengembangkan senyuman yang lebar dan berkata: "Pendapatmu bagus sekali! Baiklah, kau boleh sembunyikan kunci cilik ini di sini!"

"Bagus, hiocu! Asal hiocu sudah menyanggupi tentu akan kuselesaikan urusan lainnya, Aku yakin pihak Bhok onghu juga tidak kecewa apabila putri kesayangan ini disembunyikan dalam istana, tentu lain halnya kalau disembunyikan dalam tempat pembantaian yang bau amis serta banyak darah tercecera!"

Siau Po tertawa.

"Betul! Lagipula setiap hari dia bisa diberi makan Hok-leng, tongsom dan Hoa-tiau seperti babi peliharaanmu!"

Si Cian tertawa geli walaupun wajahnya agak merah karena jengah.

"Lagipula sebagai seorang putri bangsawan, tentu namanya akan tercemar kalau setiap hari dia berkumpul dengan pria-pria tukang jagal babi, sebaliknya di sini, dia akan aman bersama hiocu!"

"Kenapa begitu?" tanya Siau Po bingung.

"Bukankah hiocu masih muda sekali dan bekerja dalam istana pula?" sahut si Cian agak gugup, "itulah sebabnya aku mengatakan aman...."

Bocah cilik itu memperhatikan lekat-lekat. Di melihat si Cian agak risih, dia langsung dapat menerka apa alasannya berkata demikian.

"Maksudmu, karena aku seorang thay-kam, bukan? Dengan demikian nama baik kuncu ini tidak akan tercemar?"

Tentu saja Siau Po dapat menerka jalan pikirannya si Cian. Karena selain Kin-lam, tidak ada seorang pun yang tahu bahwa dia adalah seorang thay-kam gadungan. Bahkan saudara angkatnya sendiri, Mau Sip-pat mengira bahwa dia sudah dikebiri oleh Hay kongkong dalam keadaan terpaksa.

"Ketika aku membawa kuncu kemari," kata si Cian mengalihkan bahan pembicaraan "Aku sudah menotok jalan darah Sin-tong hiat dan Yang-tong hiat di punggungnya, juga jalan darah Tian-cu hiat di belakang tengkuknya, Karena itu dia tidak dapat bergerak serta tidak dapat berbicara, jikalau hiocu akan memberinya

makanan, jalan darahnya harus dibebaskan terlebih dahulu, Namun sebelumnya kau harus menotok dulu jalan darah Hoan-tiau hiat di pahanya agar dia tidak dapat melarikan diri, orang-orang Bhok onghu lihay-lihay. Meskipun nona ini masih kecil dan lemah lembut, tapi sebaiknya kita berjaga-jaga."

Siau Po tidak paham jalan darah yang diuraikan si Cian, Tapi dia merasa gengsi untuk mengakuinya, Dia pikir, tentunya memalukan apabila dia mengakui bahwa sebagai seorang hiocu dia masih belum mengerti ilmu menotok jalan darah, bahkan membebaskan totokan pun belum bisa.

"Pasti dia akan memandang hina padaku?" pikir bocah itu selanjutnya, "Lagipula, apa susahnya mengurus seorang nona cilik?" Karena itu dia langsung mengganggu kepala dan berkata: "Baiklah, aku sudah tahu!"

"Hiongcu, tolong pinjamkan sebatang golok!" kata si Cian,

"Untuk apa dia meminjam golok?" tanyanya dalam hati, namun ia mengeluarkan juga pisau belatinya dan menyodorkannya kepada si Cian.

Si Cian menerima pisau itu kemudian menggunakannya untuk menggores daging babi. Dia langsung terkesima karena tanpa perlu mengerahkan tenaga ia bisa memotong tubuh babi yang gemuk itu dengan mudah.

"Sungguh pisau yang luar biasa tajamnya!" puji si Cian yang segera mengutungkan kedua kaki depan babi itu. "Hiocu, simpanlah kaki babi in untuk dipanggang. sisanya boleh kau serahkan kepada tukang masak. sekarang aku

ingin mohon diri. Lain hari, apabial ada berita dari perkumpulan kita aku akan datang memberitahukannya kepada hiocu!"

"Baik!" kata Siau Po sambil menyimpan kembali pisau belatnya, Dia memperhatikan si kunci cilik itu sekilas lalu bertanya: "Kapan kau akan datang lagi untuk menjemput nona ini?" sebenarnya di ingin mengatakan bahwa terlalu berbahaya apabila si nona ditinggalkan agak lama dalam istana.

Ya sebagai seorang hiocu dari Tian-te hwe, dia malu dikatakan penakut. Dia juga tidak ingin wibawanya jatuh di mata orang lain.

Si Cian tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu.

"Lihat saja perkembangannya nanti!" katanya kemudian sambil mengundurkan diri.

Siau Po segera mengunci pintu kamarnya rapat-rapat, Dia juga memeriksa seluruh jendelanya dengan teliti, Setelah itu dia duduk di sisi tempat tidur untuk memperhatikan si kunci cilik.

Sebenarnya si nona cilik itu juga sedang mengawasi Siau Po. Ketika mengetahui si bocah menoleh kepadanya, dia segera memejamkan matanya, namun pandangan mereka sudah sempat bentrok.

Siau Po tertawa.

"Kau tidak dapat bergerak maupun berbicara, sebaiknya kau rebah saja dengan tenang, ini merupakan jalan terbaik untukmu!"

Pakaian si nona tampak bersih. Rupanya si Cian memperhatikan pembungkusnya baik-baik dan babinnya juga pasti sudah dicuci berkali-kali.

Siau Po menarik selimut untuk menutupi tubuh gadis cilik itu. Kemudian dia memperhatikan lekat-lekat wajahnya pucat pasi, sepasang alisnya justru lentik sekali, dan terus bergerak-gerak, Mungkin karena perasaannya yang takut atau cemas.

"Jangan takut!" kata Siau Po. "Aku tidak akan membunuhmu. Lewat beberapa hari nanti, aku akan membebaskanmu!"

Nona itu membuka matanya sekejap lalu di pejamkan kembali, Siau Po merasa puas, Diam diam dia berpikir dalam hati, "Kau berasal dari keluarga Bhok yang menggetarkan seluruh dunia kangouw, Lihat saja ketika melakukan perjalanan di wilayah Kangouw, hanya karena ucapan sedikit saja, aku dianggap bersalah oleh seorang turunan Ke-ciang sehingga Mau Sip-pat, si setan bernyali kecil mencambuki aku setengah mampus! Dasar neneknya!"

Siau Po memperhatikan tangannya yang memar karena cekalan Pek Han-hong yang keras, Dia menggumam seorang diri.

"Han Hong, manusia celaka! Kakakmu yang mati, kau mengumbar kemarahannya malah kepadaku. Lihat! Sampai detik ini tanganku masih biru matang akibat perbuatanmu! Malah rasa nyerinya sampai berdenyut-denyut.

Siapa nyana, putri kesayangan keluarga Bhok ini malah terjatuh ke tanganku, sekarang apa pun yang kuinginkan baik mencaci maki atau merotaninya, aku

dapat melakukannya sesuka hatiku. Dia toh tidak sanggup berkutik sedikit pun!" Membawa pikiran demikian dia tertawa sendiri.

Si nona cilik membuka matanya kembali ketika mendengar suara tawa Siau Po. Dia memperhatikan orang di hadapannya, Sekali lagi Siau Po tertawa dan berkata:

"Betul, kau adalah seorang putri bangsawan, lalu kau menganggap dirimu hebat, bukan? Tapi aku tidak takut padamu!" Tanpa berpikir panjang lagi, dia menampar pipi gadis cilik itu berkali-kali.

Wajah si kunci itu jadi merah dan bengap, Air matanya juga langsung bercucuran. Rupanya dia sangat kesakitan.

"Jangan menangis!" bentak Siau Po. "Kau harus mendengar apa pun laranganku!"

Namun nona itu tidak dapat menahan rasa sakit di pipi dan juga rasa sedih di hatinya, air matanya justru mengucur semakin deras.

Siau Po menjadi marah.

"Nona bandel dan bau!" bentaknya sekali lagi. Kembali dia menampar pipinya, Kemudian dia menjambak rambut gadis itu lalu menariknya sehingga tubuh si nona terangkat "Ayo, kau masih berani menangis atau tidak?"

Air mata si nona masih terus mengalir. "Buka matamu!" kata Siau Po ketus, "Lihat aku!"

Si nona malah memejamkan matanya erat-erat.

"Hai, kau kira ini istanamu! ini bukan Bhok onghu, tahu? Biarpun keempat pengawal keluargamu lihay-lihay,

tapi suatu hari nanti mereka akan bertemu denganku, Saat itu aku akan membunuh serta mencincang tubuh mereka sehingga berkeping-keping. Ayo, buka matamu tidak?"

Siau Po seperti orang kalap, Tapi si nona tidak mau menggubrisnya. Matanya tetap terpejam

"Baik!" kata si bocah cilik kemudian jambakannya dilepas, "Kau tetap tidak mau membuka matamu? Lalu buat apa kau memiliki mata yang jelek itu? Lebih baik dikorek keluar saja dan akan kujadikan santapan dengan arak!"

Dia langsung mengeluarkan pisau belatinya dan menggerak-gerakkannya di depan wajah gadis cilik itu.

Tubuh si nona gemetar namun dia tidak membuka matanya, Siau Po kewalahan juga, Ternyata si nona tidak mempan ancaman.

"Kau tetap tidak mau membuka matamu?" tanya dengan nada keras, "Aku justru ingin kau membukanya! Ayo kita mengadu kelihayan, lihat apakah kau putri bau yang menang dan aku, Kui kongkong yang kalah? sekarang aku tidak jadi mengorek biji matamu. Kau tahu yang menang apabila aku melakukannya, Untuk selamanya kau tidak bisa melihat aku lagi, sekarang aku ingin menggorek wajahmu terlebih dahulu, seperti memotong telur rebus, Aku bisa membuat gambar bermacam-macam, umpamanya pipi kiri kuukirkan seekor kura kura dan di pipi kanan aka kugambar setumpukan tahi kerbau! Nanti kalau lukanya sudah kering bekas tidak dapat dihilangkan lagi, Kalau kau berjalan keluar rumah, kau akan menjadi tontonan ratusan bahkan ribuan orang, Saat itu pasti semua orang akan memuji kecantikanmu, Betapa man dan

mempesonanya putri cilik Bhok onghu, Nah kau hendak membuka matamu atau tidak?"

Tubuh si nona semakin gemetar, tetapi matanya masih dipejamkan juga.

Melihat keadaan itu, Siau Po langsung menggumam seorang diri perlahan-lahan.

"Oh, rupanya nona ini menganggap wajahnya kurang cantik dan ingin aku meriasnya agar mencapai kesempurnaan Baiklah, aku akan melakukannya, Sekarang, pertama-tama aku akan melukis seekor kura-kura!"

Di atas meja ada tersedia alat-alat tulis, Siau Po segera mempersiapkan bak tinta serta pitanya, Semua itu peninggalan Hay kongkong yang tidak pernah dikutak-kutiknya, Seumur hidupnya baru kali ini Siau Po memegang sebatang pit. Karena itu, cara menggenggamnya seperti memegang sumpit makan.

Sesaat kemudian si nona cilik merasa ujung pit bergerak-gerak di pipinya, Siau Po sedang mencoba melukis seekor kura-kura, Air matanya mengalir semakin deras sehingga warna tinta hitam mencair dan wajahnya jadi kotor tidak karuan.

"Sekarang aku sedang melukis seekor kura-kura!" kata Siau Po kembali, Dia tidak menghiraukan perasaan takut si gadis cilik itu, "Nanti kalau aku sudah selesai melukis, aku akan mengukirnya dengan mengikuti garisnya, Pisauku sangat tajam, kau tidak perlu khawatir gambarku gagal, Nah, kalau sudah selesai dan kering, aku baru membawamu berjalan-jalan di muka umum agar semua orang bisa memuji kecantikanmu. Di depan pintu kota Tiang-An aku akan berteriak-teriak sekeras-

kerasnya: Tuan-tuan sekalian, siapa yang ingin mempunyai lukisan kura-kura? Harganya murah sekali. Sehelai hanya tiga bun. Dengan demikian aku bisa menghasilkan uang. Melukisnya juga tidak susah, Mungkin satu hari aku sanggup melukis seratus helai gambar kura-kura. Mudah bukan mencari uang tiga ratus bun untuk berfoya-foya setiap hari?"

Selesai berkata: Siau Po memperhatikan wajah si nona. Dia melihat alis orang itu bergerak-gerak dan matanya berkedip-kedip menandakan hatinya, yang sedang ketakutan. Siau Po menjadi puas dan girang sekali. Mulutnya tertawa lebar.

"Nah, sekarang giliran pipi kanan!" katanya kemudian "Tapi, kalau aku melukis setumpuk kotoran kerbau, siapa yang sudi membelinya? Ah? sebaiknya aku melukis gambar seekor babi. Ya, babi yang gemuk dan buntek, Pasti laris!" Lalu dia mencoret-coret ujung pitnya di pipi si nona yang satunya lagi. Dia menggambar binatang berkaki empat, tapi tampangnya tidak mirip babi maupu anjing!

"Selesai!" katanya, Dia meletakkan pitnya di atas meja kemudian diambarnya sebuah gunting yang ujungnya runcing dan dingin di pipi nona itu dan tentu saja dia hanya menempelkannya saja.

"Ayo, kau buka matamu atau tidak?" bentakn sekali lagi "Kalau tidak, aku akan mulai mengukir!"

Air mata si nona masih mengalir namun matanya tetap dipejamkan.

"Kau masih membandel juga?" kata Siau Po. Dia segera membalikkan guntingnya dengan bagian pegangan di bawah dan diletakkannya ke pipi si gadis

untuk menggergertaknya. Kunci cilik merasa pipinya dingin dan agak sakit, Saking takutnya, bukannya membuka mata, dia malah jatuh pingsan!

Siau Po terperanjat setengah mati. Dia khawatir gadis itu akan mati ketakutan Cepat-cepat dia meletakkan ujung jarinya di bawah hidung si nona yang bangir dan dia merasa ada pernafasan yang lemah sekali. Hatinya lega sekali ketika mengetahui si nona masih hidup.

"Ah, dia hanya pura-pura mati," pikirnya dalam hati Kemudian dia berkata keras-keras, "Sampai pingsan dia masih tidak mau membuka matanya juga, apakah aku Wi Siau Po harus mengalah? Tidak! Tidak sudi aku kalah olehmu!"

Siau Po segera mengambil sehelai sapu tangan yang kemudian dibasahkan dengan air lalu digunakan untuk membasuh wajah si nona, Dalam sekejap mata wajah si nona jadi bersih kembali Siau Po dapat melihat selembur wajah yang putih dan cantik. Bulu matanya lentik, alisnya panjang, hidungnya mancung dan bentuk bibirnya mungil.

Terdengar dia mengumam seorang diri. "Kau seorang kunci, sedangkan aku hanya rakyat jelata, Tapi, bukankah kita sama-sama manusia?"

Rupanya karena terkena sentuhan air dingin, si nona siuman dari pingsannya, otomatis dia membuka matanya, Mungkin untuk sesaat dia lupa telah terjatuh ke tangan Siau Po. Ketika dia membuka matanya dan mendapatkan wajah thay-kam cilik itu begitu dekat dengannya, dia terkejut setengah mati, Apalagi mata mereka sempat berpadu, Cepat-cepat dia memejamkan matanya kembali.

"Ha... ha... ha... ha... ha!" Siau Po tertawa terbahak-bahak. "Akhirnya kau membuka matamu juga! Ya, kau sudah melihat aku! Dengan demikian, akulah yang menang, Benar kan?"

Puas rasanya hati Siau Po. Tapi hanya untuk sekejapan saja, Akhirnya dia kecewa juga, Karena nona itu tidak membuka matanya lagi. Dia berpikir untuk membebaskan totokan gadis cilik itu tetapi dia tidak mempunyai kesanggupan!

"Aih, celaka." pikirnya dalam hati, Kemudian dia berkata kepada si gadis cilik, "Nona, jalan darahmu telah ditotok oleh orang, tapi ia tidak membebaskannya ketika menyerahkan kau padaku, Bukankah kau jadi tidak bisa makan dan bakal mati kelaparan? Aku ingin menolongmu, tapi aku tidak bisa. Dulu aku pernah belajar ilmu totokan, tapi sekarang aku sudah lupa! Bagaimana dengan kau Apakah kau mengerti ilmu silat? Kalau kau tidak bisa, terpaksa kau harus menerima nasib dengan berbaring di sini sampai kematian menjemputmu Tapi kalau kau bisa kedipkanlah matamu tiga kali!"

Selesai berkata: Siau Po memperhatikan gadis cilik itu lekat-lekat untuk menunggu reaksinya.

Sesaat kemudian tampak sulit wajah gadis itu bergerak dan dia mengedipkan matanya tiga kali. Bukan main girangnya hati si thay-kam gadungan, Dia segera berkata:

"Tadinya aku kira orang-orang keluarga Bhok semuanya terdiri dari boneka kayu, manusia-manusia tolol, otak udang. Apa pun tidak bisa. Kiranya kau berbeda, kayu cilik! untunlah kau mengerti ilmu totokan!"

Siau Po mengatakan boneka kayu dan menyebut si nona dengan panggilan kayu cilik sebab marga keluarga nona itu Bhok yang nada suaranya seperti dengan kayu.

Saking senangnya, Siau Po segera mengangkat tubuh si nona cilik kemudian didudukannya di atas sebuah kursi.

"Sekarang kau lihat aku!" katanya dengan nada ramah, "Aku akan meraba seluruh tubuhmu untuk membebaskan jalan darahmu, Kalau aku menunjuk bagian yang tepat kau harus mengedip tiga kali, Kalau salah, kau harus membelalakkan matamu lebar-lebar, Dengan demikian aku baru bisa membebaskanmu, mengerti? Kalau kau paham apa yang kumaksudkan kedipkanlah matamu tiga kali."

Nona itu dapat mendengar kata-katanya dengan jelas, Karena itu dia mengedipkan matanya tiga kali.

"Bagus!" seru Siau Po senang, "Sekarang aku akan mulai mencari jalan darahmu yang tertotok!"

Bocah ini bengal dan nakal, Kebiasaannya ini sudah sulit diubah, Begitu juga kali ini, meskipun dia baru pertama kali bertemu dengan puteri bangsawan itu, tapi dia sudah mengganggunya sedemikian rupa, Dia juga berani sekali sehingga perbuatannya mirip dengan anak yang genit!

Siau Po segera mengulurkan tangannya dan meraba payudara sebelah kanan gadis cilik itu.

"Di sini bukan?" tanyanya.

Wajah si nona cilik jadi merah padam Dia membelalakkan matanya lebar-lebar tanpa berani berkedip sedikit pun.

Siau Po kembali menekan dada sebelah kiri gadis cilik itu.

"Apakah di sini?" tanyanya lagi.

Wajah si nona semakin jengah, Tapi karena sudah cukup lama dia membelalakkan matanya, di tidak dapat bertahan lagi, tanpa dikehendaki mata nya berkedip satu kali.

"Oh, di sini rupanya!" kata Siau Po.

Tapi si nona segera membelalakkan matanya kembali. Dia merasa malu sekali, Tapi mulutnya tidak dapat berbicara untuk menjelaskan kepada Siau Po. Dia malah jadi kebingungan

Kedua anak itu masih di bawah umur, Tetapi biasanya memang anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. sedangkan Siau Po dibesarkan dalam rumah pelacuran. Meskipun belum mengerti, tetapi dia sering melihat perbuatan apa saja yang sering dilakukan para laki-laki hidung belang bersama nona-nona yang disewanya.

Senang hati Siau Po melihat si nona merasa malu dan kebingungan. Tiba-tiba dia teringat kepahitan yang pernah dialaminya di Kangou juga cekalan tangan Pek Han-hbng yang menjadi Ke-cing keluarga Bhok.

"Inilah waktu yang tepat untuk membalas dendam!" pikirnya dalam hati.

Sebetulnya Siau Po tidak genit, tetapi dia sering dipengaruhi wataknya yang usil dan suka mengganggu. Karena itu dia sengaja meraba tubuh nona itu kesana kemari sehingga si kuncu cilik tidak berani mengedipkan

matanya sekalipun. Bahkan keringat dingin mulai membasahi seluruh tubuhnya.

Tepat pada saat itu Siau Po menotok iga kirinya. Si nona kegelian sekaligus senang, karena kali ini Siau Po menotok dengan tepat, Karena itu pula cepat-cepat dia mengedipkan matanya tiga kali lalu menarik nafas panjang pertanda kelegaan hatinya.

Siau Po tertawa lebar sembari berkata:

"Nah, benar di sini! sebetulnya bukan aku tidak tahu jalan darah ini, tapi entah kenapa aku sampai melupakannya!"

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

"Sekarang jalan darahnya sudah bebas, Entah sampai di mana tingginya kepandaian nona cilik ini. Yang pasti ilmu silatku sendiri masih rendah sekali sebaiknya aku meningkatkan kewaspadaan sebab ada kemungkinan dia akan menyerang aku secara mendadak!"

Siau Po bekerja dengan gesit. Dia segera mengambil dua buah ikat pinggang. Kemudian dia melipatkan sepasang kaki gadis cilik itu erat-erat dan kedua tangannya pun dilipatkan ke bagian belakang kursi.

Kuncu cilik itu tidak memberontak meskipun diperlakukan sedemikian rupa, Dia hanya merasa khawatir sebab tidak tahu hinaan apa lagi yang akan ditimpakan Siau Po pada dirinya, Karena itu dia memandang Siau Po dengan sinar mata ketakutan.

Siau Po tertawa.

"Kau takut padaku, bukan?" tanyanya, "Karena kau takut, baiklah! Lohu akan membebaskan totokanmu!"

Lalu dengan seenaknya dia meraba ketiak kiri nona itu kemudian ditekan-tekannya.

Si nona tercekot hatinya, apalagi dia memang mudah geli, wajahnya menjadi merah padam karena menahan rasa ingin tertawa, Dalam keadaan demikian mana mungkin dia tersenyum? Hatinya merasa mendongkol malu juga takut, Namun karena ia tidak dapat bergerak, terpaksa dia mendinginkan saja orang mempermainkannya.

Siau Po yang jahil berkata kembali.

"Sebetulnya aku seorang ahli dalam ilmu totokan maupun membebaskannya. Hanya saja akhir-akhir ini aku repot sekali sehingga aku sampai hampir lupa semuanya, Tapi ini kan urusan kecil, betul tidak? Nah, sekarang kau katakan, benarkah ini cara membebaskanmu dari totokan?"

Dia meraba lagi dan sekaligus menggelitik.

Kuncu cilik itu merasa kehilangan namun dia bertahan sekuatnya, Dalam hati dia memaki, "Dasar kau yang tidak becus! Tapi kau masih mengoceh sembarangan Mana ada orang yang membebaskan totokan dengan cara konyol seperti ini?"

Tentu saja Siau Po tidak tahu jalan pikiran si nona cilik itu. Dia berkata kembali:

"Memang ilmu totokanmu ini sangat istimewa dan hanya bisa memperlihatkan hasil apabila dilakukan pada diri orang dari kalangan atas, Kau hanya seorang budak kecil, bukan keturunan luhur atau kalangan atas, jadi ilmuku ini tidak membawa faedah padamu, Baiklah, sekarang kita coba ilmu yang nomor dua!"

Kembali Siau Po meraba ketiak si nona dan menekan-nekannya, Nona cilik itu sungguh menderita. Di samping geli, dia juga merasa sakit. Air matanya sampai bercucuran. Rasa nyeri membuatnya sukar tertawa.

"Ah! Masih tidak jalan juga!" kata Siau Po. "Ilmu yang nomor dua tidak membawa hasil juga, Benar-benar hebat! Mungkinkah kau hendak kelas tiga? Tidak ada jalan lain kecuali mencoba ilmuku yang ketiga!"

Ucapannya dibuktikan Si nona kembali merasakan siksaan. Tangan si bocah kembali menggerayangi seluruh tubuhnya, tetapi hasilnya tetap tidak menggembirakan

Ilmu totokan harus dipelajari dengan tekun dan memakan waktu, Demikian juga ilmu membebaskannya, Orang harus memahami seluruh jalan darah yang ada dalam tubuh serta tidak boleh melakukan kesalahan. Mending kalau membebaskan, boleh sembarang memijit di sana-sini, tapi kalau menotok, harus mengetahui jalan darah yang tepat.

Sebab bila salah melakukannya, bisa mengakibatkan kematian Siau Po mengalami kegagalan berkali-kali. Meskipun dia mengerti sedikit ilmu silat, tapi dia buta sama sekali dalam ilmu totokan. Dia hanya main terka saja.

"Kurang ajar!" katanya sengit "Aku sudah mencoba sampai ilmuku yang kedelapan namun masih tidak juga berhasil Eh, mungkinkah kau ini budak kelas sembilan? Aku orang yang berderajat tinggi, tidak bisa aku menggunakan ilmuku yang kesembilan sembarangan. Rupanya kalian orang-orang dari Bhok onghu hanya bangsa kutu busuk, Ya... apa boleh buat. Aku tidak bisa

memperdulikan rasa harga diriku, Akan kucoba ilmuku yang ke sembilan!"

Kali ini Siau Po tidak menekan-nekan lagi, dia menyentilkan jari tangannya kesana-sini sambil berkata:

"Ini yang disebut ilmu bunga kapas!" Dia mengulangi sampai belasan kali.

Mendadak si nona menjerit keras dan menangis sesenggukkan. Bukan main girangnya hati Siau Po sampai dia berjingkrakan.

"Nah, apa kataku?" serunya, "Oh, anak manis, Kiranya anggota keluarga Bhok ongya hanya budak kelas sembilan. Pantas saja kau hanya bisa dibebaskan dengan ilmuku yang ke sembilan pula!"

"Kau... kaulah budak... dari kelas... sem... bilan!" Seru gadis cilik itu terbata-bata, Dia merasa mendongkol sekali tetapi dia berteriak sembari menangis sehingga ucapannya tidak lancar

"Kau.... kaulah... budak... ke...las sembilan!" ucap Siau Po meniru kata-kata gadis cilik itu, setelah itu dia tertawa terbahak-bahak.

Selagi si nona masih terisak-isak, Siau Po berkata kembali "Aku sudah lapar, Tentunya kau ingin makan juga, Baiklah! Aku akan mencarikan makanan untukmu!"

Untuk mencari makanan, tidak ada kesulitan sama sekali bagi Siau Po. Dia adalah kepala bagian Siang-sian tong. Dia tinggal membuka mulut dan memintanya dari koki istana.

Dia memang sering dimanjakan para koki dan sering dibawakan makanan yang lezat-lezat, sebelumnya dia juga senang keluyuran sehingga tahu nama hidangan

yang ter kenal dan disukainya, Dia juga banyak tahu tentan kue dan roti, Dia tidak menemukan kesulitan karena uangnya banyak.

Itulah sebabnya tidak lama kemudian dia sudah kembali lagi ke kamar dengan membawa beberapa macam kue.

"Nah, mari kita makan ini!" ajak Siau Po. "Ini kue kacang hijau dengan aroma bunga mawar Rasanya lezat sekali. Cobalah!".

Si kuncu cilik menggelengkan kepalanya.

"Bagaimana dengan yang ini?" Siau Po menunjuk kue lainnya. "Ini kue kacang kedelai, tempatmu, Inlam, kue semacam ini pasti tidak ada Cobalah!"

"Aku... aku tidak... ingin ma... kan apa-apa" sahut si nona cilik yang akhirnya membuka suara juga. Namun setelah itu, kembali dia menangis terisak-isak.

Mendengar suara tangisan itu, kekesalan dalam hati Siau Po agak berkurang.

"Kalau kau tidak makan, tentunya kau akan kelaparan Hal itu membahayakan!" kata Siau Po dengan nada sabar.

"A...ku tidak la...par," sahut si nona.

"Nanti kau sakit!"

"Tidak, aku tidak sakit...."

"Ah... aku tidak percaya," kata Siau Po yang suka melayani nona cilik itu berbicara sebab setiap ucapannya mendapat sambutan.

"Perduli apa aku sakit? Aku lebih suka mati!"

"Tidak! Kau tidak akan mati!"

Tepat pada saat itu, di pintu terdengar suara ketukan. Suaranya perlahan sekali, tapi Siau Po dapat mendengarnya dengan jelas. Dia tahu saatnya thay-kam datang mengantarkan makanan, Dia khawatir nona itu akan menjerit. Karena itu dia segera mengeluarkan sehelai sapu tangan yang kemudian digunakan untuk menyumpal mulut si nona cilik. Setelah itu baru dia berjalan menuju pintu dan membukanya sedikit.

"Hari ini aku ingin mencoba masakan In lam. Beritahukan kepada koki istana, minta dia menyediakannya!"

"Baik!" sahut si thay-kam kecil yang langsung mengundurkan diri.

Di dalam istana, terdapat banyak pelayan, semuanya dilakukan serba cepat. Karena itu sebentar saja pesanan Siau Po sudah diantarkan.

Siau Po sendiri yang mengatur hidangan di atas meja yang ada di hadapan si nona. Dia sendiri langsung duduk di depannya, Terlebih dahulu dia melepaskan sapu tangan yang menyumpal mulut gadis cilik itu.

"Mari makan!" katanya.: "Ini daging kambing, ikan dan daging babi! Nah, itu sup yang enak sekali...." Siau Po langsung menyendoknya untuk dicicipi. Mulutnya memperdengarkan suara seperti sedang menikmati dengan lahapnya.

Secara diam-diam Siau Po melirik ke arah gadis cilik itu. Si kunci duduk berdiam diri. Malah air matanya masih menetes sekali-sekali, Tampaknya dia benar-benar belum lapar.

"Aih!" kata Siau Po yang mulai kehilangan rasa sabarnya. "Mungkinkah seorang budak kelas sembilan tidak bisa menikmati hidangan nomor wahid dan harus menyantap ikan busuk dan daging basi? Lihat! Semur hidangan ini termasuk kelas satu. Tapi, tidak apa-apa. sebentar aku akan menyuruh orang menyediakan daging basi dan ikan busuk saja. Mungkin kau mau memakannya!"

"Aku tidak makan hidangan busuk!" sahut nona yang akhirnya membuka mulut juga.

"Tentu kau suka ikan busuk dan daging bau" kata Siau Po sengaja memanaskan hati orang.

"Jangan sembarangan bicara!" teriak nona itu "Aku tidak suka makanan bau!"

Siau Po mengambil sepotong kepiting kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya.

"Sedap!" katanya, tapi ketika si kuncu masih juga belum memperlihatkan reaksi apa-apa, dia meletakkan sumpitnya kembali lalu duduk merenung, otaknya bekerja memikirkan akal apa yang harus digunakannya untuk menghadapi si putri bangsawan ini.

Tidak lama kemudian, thay-kam kecil yang mengantarkan hidangan tadi datang kembali. Kali ini dia membawa masakan khas In lam sepoci teh keluaran wilayah itu. Dia juga menyebutkan namanya satu per satu.

"Mari makan!" kata Siau Po setelah mengunci pintu rapat-rapat, Dia kembali mengatur hidangan yang baru dibawakan di atas meja. "Semua ini masakan ala In lam. silahkan kau mencobanya!"

Kuncu tertarik. Semua hidangan itu berasal dari kampung halamannya, Dia menyukainya. Tiba-tiba saja seleranya muncul, Tetapi, ketika dia ingat perbuatan bocah itu terhadapnya, hatinya menjadi sebal. "Tidak! Aku tidak mau makan! Biar dia membujukku dengan cara apa pun!" janjinya diam-diam.

Siau Po menjemput sepotong ham dengan sumpitnya kemudian disodorkannya ke mulut si nona.

"Bukalah mulutmu!" katanya sembari tertawa.

Bukannya membuka mulut, si nona malah mengatupkannya erat-erat, Si bocah memang jahil, dia sengaja mengoleskan ham yang berminyak itu ke bibir si nona kecil itu.

"Makanlah! Setelah makan, nanti aku akan membuka ikatanmu!" katanya membujuk.

Memang nona cilik itu baru bisa berbicara, Anggota tubuh lainnya belum bisa bergerak karena belum terbebas dari totokan, Nona itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Siau Po menaruh potongan ham kembali ke piring, dia mengangkat mangkok sup yang isinya masih mengepul saking panasnya.

"Kau lihat sup ini masih panas sekali Kalau kau makan, aku menyuapimu sesendok demi sesendok, tapi kalau kau tidak sudi, hm!" katanya kesal.

Tanpa menanti jawaban, dia memencet hidung si nona cilik kemudian menyendok kuah sup dan menyodorkannya ke mulut si nona, Dalam keadaan terpaksa, mau tidak mau si nona membuka mulutnya.

"Kau lihat, bagaimana panasnya sup ini Perut mu bisa melepuh karenanya!" kata Siau Po sambil menyuapi sup ke mulut si nona, Kemudian di melepaskan pencetannya di hidung agar nona itu dapat bernafas.

Setelah menarik nafas panjang beberapa kali nona itu menangis lagi.

"Kau... kau telah menggores wajahku!" katanya jengkel "Aku tidak mau hidup lagi! Wajahku jadi jelek..."

"Oh, kiranya kau menyangka aku benar-benar mengukir wajahmu dengan pisau!" pikir Siau Po Kemudian dia tertawa lebar dan berkata: "Biar pun wajahmu telah diukir, tapi gambar kura-kura itu mungil dan indah sekali Kalau kau berjalan depan umum, aku yakin setiap orang akan menatapmu dengan terpesona dan tidak henti-hentinya memujimu!"

"Mereka menatapku seperti makhluk aneh dan bersorak karena wajahku yang jelek!" teriak si nona sembari menangis terus, "Aku lebih suka mati saja...."

"Aih! Rupanya kau tidak suka gambar kura-kura yang demikian mungil," kata Siau Po menggoda, "Kalau begitu, buat apa tadinya aku mengasah otak capek-capek, Lebih baik aku mengukir sekuntum bunga saja."

"Mengukir sekuntum bunga? Bunga apa? Aku toh bukannya kayu!" sahut si nona kesal

"Bagaimana bukan kayu kalau margamu saja Bhok?" sepertinya telah terangkan sebelumnya bahwa lafal huruf Bhok sama artinya dengan kayu.

"Memang benar aku she Bhok, tapi bukan Bhok kayu!" sahut si nona membantah "Marga Bhok keluarga kami ada tiga titik air di sampingnya."

Siau Po buta huruf, Dia tidak tahu bagaimana bentuk huruf Bhok, tapi mendengar marga nona itu ada tiga titik air di sampingnya, timbul lagi rasa isengnya.

"Kalau kayu di rendam dalam air, lama-lama kan akan menjadi kayu busuk?"

Nona cilik itu menangis lagi, Dia benar-benar kewalahan adu mulut dengan si thay-kam gadungan,

"Aih! Kenapa harus menangis? Lebih baik kau panggil aku kakak yang baik sebanyak tiga kail Nanti aku akan menghapus kura-kura di wajahmu sehinga bersih kembali dan dijamin tidak ada bekasnya sedikit pun!"

Wajah si nona menjadi marah karena jengahnya.

"Mana mungkin bisa dihapus?" sahutnya lirih, "Kalau kau menghapusnya lagi, bisa jadi apa wajahku ini?"

"Kau jangan khawatir.." kata Siau Po senang karena kata-katanya mulai termakan oleh gadis cilik itu. "Aku mempunyai obat penghapus yang mujarab, kalau bagi seorang dari golongan tingkat atas, bekas luka kura-kura seperti wajahmu ini pasti sulit dihapuskan lagi, tapi bagi budak kelas sembilan seperti kau ini, tidak menjadi persoalan!"

"Aku tidak percaya kata-katamu. Kau memang manusia paling jahat!" sahut si nona.

Siau Po tidak melayaninya. "Ayo, kau mau panggil aku kakak yang baik atau tidak?"

Wajah si nona semakin merah, dia merasa malu namun kepalanya menggeleng.

Siau Po gadis cilik itu merasa jengah, Dia tertarik melihat tampang si gadis yang lugu. Semakin suka dia menggodanya.

"Kura-kura kecil itu baru diukir, masih mudah menghapusnya," katanya kembali. "Tapi kalau dibiarkan terlalu lama, pasti sudah meresap, Apalagi kalau ekornya sudah tumbuh, Wah! Kau pasti menyesal karena sudah terlambat!"

Para gadis umumnya menyukai kecantikan. Tidak terkecuali si nona bangsawan dari keluarga Bhok, Meskipun dia merasa bingung dan ragu-ragu, tapi ia memperhatikan Siau Po lekat-lekat.

Agaknya dia mulai termakan kata-katanya thay-kam gadungan itu. Dia juga merasa takut kalau kura-kura di wajahnya benar-benar tumbuh ekor.

"Apa... kau tidak berbohong?" tanyanya kemudian.

"Membohongimu?" kata Siau Po dengan tampang serius, "Untuk apa? Malah semakin cepat kau memanggilku kakak yang baik, aku akan segera menghapus kura-kura di wajahmu itu agar terlihat cantik kembali seperti sediakala, Nah, sebaiknya kau cepat-cepat memanggil aku kakak yang baik!"

"Tapi... kalau... kalau... kau menghapusnya kurang sempurna. Dengan apa kau akan mengganti kerugianku?" tanya si nona cilik sangsi.

"Jangan khawatir Aku akan menggantimu dua kali lipat!" sahut si bocah nakal "Betul! Aku akan memanggilmu adik yang baik sampai enam kali berturut-turut!"

Wajah si nona kembali merah padam Dia merasa malu sekali.

"Ah, kau memang busuk! Aku tidak mau...!"

"Aih! Kau masih saja sangsi! Sayang sekali..!"

Nona itu memperhatikan si thay-kam cilik lekat-lekat, sedangkan Siau Po juga sedang menatapnya.

"Bagaimana kalau kita atur begini saja. sekarang kau memanggil aku satu kali dulu kakak yang baik, Setelah selesai menghapus kura-kura di wajahmu itu, kau memanggil lagi satu kali. Berarti keseluruhannya sudah dua kali, Pada waktu itu aku akan mengambil cermin untuk kau lihat sendiri hasilnya, Kalau kau sudah merasa puas dengan hasil kerja ku, kau boleh memanggil aku kakak yang baik sekali lagi, Mungkin pada waktu itu, kau akan kegirangan setengah mati sehingga kau akan memanggil aku kakak yang baik sampai belasan kali!"

"Tidak! Tidak!" sahut si nona cilik, "Kau sudah bilang tiga kali, mana boleh ditambah lagi?"

Siau Po tertawa.

"Baiklah! Tiga kali, ya tiga kali!" katanya, "Nah, cepatlah kau memanggil aku sekarang!"

Si nona menatap Siau Po. Bibirnya bergerak gerak namun tidak ada sedikitpun suara yang keluar.

"Ayo!" desak si bocah nakal, "Panggillah aku kakak yang baik! Apa sih susahanya? Aku toh tidak menyuruh kau memanggil aku, paman yang baik atau paman yang tua. Cepat! Kalau kau masih berlama-lama, nanti harganya akan kunaikkan lagi!"

Nona itu kena digertaknya, Dia merasa takut.

"Baiklah! sekarang aku akan memanggil kau satu kali terlebih dahulu," katanya kemudian. "Setelah selesai kau memperbaiki wajahku, nanti aku akan memanggil dua kali lagi!"

Siau Po pura-pura menarik nafas panjang.

"Kau benar-benar pandai menawar!" katanya, "Baiklah, Aku terima tawaranmu itu, Aku adalah seorang pedagang yang baik, bayar di muka atau belakangan sama saja!"

Nona cilik itu memejamkan matanya.

"Kakak..." terdengar suaranya yang merdu dan lirih, tapi dia tidak melanjutkan kata-katanya. wajahnya semakin merah saking jengahnya.

"Kenapa kau memanggilnya setengah jalan?" tanya Siau Po menggoda, "Mana sambungannya?"

Wajah si nona semakin merah.

"Aku pasti memanggilnya," sahutnya, "Aku tidak akan membohongimu...."

Siau Po tertawa.

"Yang... baik!" kata si nona melanjutkan panggilannya.

"Bagus!" seru Siau Po. "Kau tidak mengelabui aku. sekarang juga aku akan memperbaiki wajahmu Akan kulakukan dengan mengerahkan segenap kemampuanku agar kau tambah manis!"

"Sudahlah!" kata si nona. "Jangan mengoceh yang bukan-bukan lagi, Bukankah aku sudah memanggilmu kakak?"

Kembali Siau Po tertawa, Dia langsung membuka kotak obat peninggalan Hay kongkong, Di dalamnya

terdapat banyak botol-botol kecil, Satu per satu botol-botol itu dikeluarkannya kemudian dituangkan isinya sedikit demi sedikit Lagaknya seperti seorang tabib yang sedang meracik obat.

Si nona memperhatikan dengan diam-diam Melihat begitu banyaknya jenis obat yang dicampurkan, timbullah keyakinannya,

Siau Po berhenti meracik obat. Dia mengambil beberapa potong kue yang terbuat dari bahan kacang hijau, kacang kedelai dan lain-lainnya. Setelah dicuci bersih sehingga tepung bagian luarnya tidak ada lagi, dia menumbuk kue-kue itu untuk dicampur dengan obat-obatan tadi. Dia juga menambahkan gula madu serta diludahinya racikan obat itu sebanyak dua kali tanpa sepengetahuan si nona.

"Nah, obatnya sudah selesai!" katanya kemudian, inilah obat yang mujarab sekali, Tapi, mungkin kau belum mempercayainya sepenuhnya, Akan kubuktikan nanti, Bukankah kau ingin wajahmu pulih kembali seperti sediakala?"

Siau Po mengambil topinya yang dikelilingi empat butir mutiara, ia melepaskan mutiara-mutiara itu kemudian diletakkan dalam telapak kirinya.

"Lihat ini!" katanya, "Apa pendapatmu tentang mutiara ini?"

"Bagus!" sahut si nona tanpa ragu sedikit pun "Ukurannya sama besar, jarang ada mutiara yang ukurannya persis sama!"

Gembira sekali hati thay-kam gadungan itu mendengar ucapan si nona, itu merupakan pujian baginya.

"Mutiara ini kubeli kemarin dengan harga dua ribu sembilan ratus tail perak," katanya kemudian, "Mahal, bukan?"

Sengaja Siau Po meninggikan harga mutiara itu sebanyak seribu tail, Padahal dia membelinya dengan harga seribu sembilan ratus tail, Dimasukkannya keempat butir mutiara itu ke dalam lumpang dan ditumbuk sehingga hancur.

"Aih!" kata si nona menyesal, "Mengapa mutiara seindah itu kau tumbuk?"

Puas sekali Siau Po melihat si nona yang tercengang. itu memang yang diharapkannya, Dia tidak menjawab tapi terus menumbuk keempat butir mutiara itu sampai halus sekali.

"Kalau aku hanya memulihkan wajahmu, tak akan terbukti bahwa aku Wi..." Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya karena mengingat sudah kelepasan bicara, Cepat-cepat dia mengalihkannya dengan berkata: "Takkan terbukti kelihayan si kongkong Siau Kui cu! Aku akan membuat kau sepuluh kali lipat lebih cantik dari sebelumnya, Dan panggilanmu kakak yang baik sebanyak sepuluh kali lipat akan membuat hatiku puas!"

"Eh, kenapa sepuluh kali?" tanya si nona, Tanpa disadari, dia ikut terhanyut kejenakaan si bocah dan suka melayaninya berbincang-bincang, "Tadi kau sudah mengatakan tiga kali!"

Siau Po tidak menjawab, Dia menyendoki mutiara yang sudah halus itu dengan racikan obatnya.

Si nona merasa heran, Dia memperhatikan dengan seseorang matanya yang indah dibelalakkan lebar-lebar. Biar bagaimana, dia menyangkan ke empat butir

mutiara itu. Tapi, di samping itu, di semakin yakin dengan khasiat obat buatan Siau Po

"Meskipun keempat butir mutiara ini sanga mahal, tapi nilainya tidak seimbang dengan kemanjuran obatku ini. wajahmu sebenarnya tidak cantik. Kau hanya tergolong kelas delapan atau mungki malah sembilan, tetapi setelah menggunakan obat ku ini, peringkatmu akan naik menjadi sedikitnya kelas dua. Malah ada kemungkinan kau akan menjadi nona tercantik seluruh antero dunia ini! Mempesona bagai bulan purnama!"

"Bagai bulan purnama?" tanya si nona.

"Iya! Kau akan menjadi luar biasa cantiknya!"

Selesai berkata: Siau Po langsung mengambil obat racikannya kemudian diolesi ke seluruh wajah si nona berulang kali.

Nona bangsawan itu diam saja. Dia membiarkan Siau Po memoles wajahnya. Dalam sekejap mata wajahnya sudah tertutup oleh racikan obat istimewa Siau Po. Bahkan telinganya juga diolesi oleh Siau Po. Namun satu hal yang membuatnya gembira obat itu tidak bau, malah menyiarkan keharuman.

Siau Po tertawa melihat gadis cilik itu ke dikelabuinya, Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Masih untung obat ini tidak kucampurkan dengan air kencing, Soalnya aku merasa malu sendiri. Setidaknya aku masih menghargai leluhurm, paduka Bhok Eng yang mulia, Dia adalah pembangun negara dan aku Siau Po sangat menghormatinya!"

Selesai memoles wajah nona itu. Siau Po mencuci tangannya sampai bersih.

"Tunggu sampai obat ini kering, Nanti aku akan pakaikan bedak yang istimewa! Kau harus memakai obat ini sebanyak tiga kali, Mencucinya harus tiga kali juga, setelah itu wajahmu akan menjadi cantik seperti bulan purnama!"

Si nona merasa heran juga.

"Mengapa obatnya harus dipakai sampai tiga kali?"

"Sebenarnya tiga kali masih terlalu sedikit Untuk membuat kecap saja, kacang kedelainya harus dijemur sampai sembilan kali, Merebus daging anjing pun harus tiga kali sampai benar-benar empuk dan gurih!"

"Masa kau samakan wajahku dengan kacang kedelai dan daging anjing?"

"Pokoknya kalau mau wajahmu pulih kembali atau tidak?" tanya Siau Po kesal. Dia mengambil sepotong ham kemudian disodorkannya ke depan mulut si nona.

Si nona tidak berani menolak lagi. Pertama karena dia takut akan digoda lagi oleh Siau Po, kedua dia juga melihat bocah itu tidak menyangkan keempat butir mutiaranya yang mahal untuk racikan obat pemulih wajahnya. Karena itu di membuka mulutnya dan mengunyah daging ham itu.

"Adik manis, ini baru anak pintar!" puji Siau Po gembira.

"A...ku bukan adikmu yang manis?"

"Kalau begitu, kau adalah ciciku yang baik!" goda Siau Po.

"Bukan juga!" sahut si nona cilik.

"Kalau begitu, kau adalah ibuku yang kusayangi!" kata Siau Po.

Si nona cilik jadi geli sehingga tertawa. "Mana... bisa aku menjadi ibu...."

Sejak dibawa oleh si Cian sampai sekarang, baru sekali ini Siau Po mendengar suara tawa si nona cilik itu. Sayang wajahnya tertutup racikan obat sehingga tidak dapat dilihat bagaimana bentuk bibirnya yang sedang tersenyum, hanya suaranya yang merdu seperti kelingingan di pagi hari.

Siau Po menyebutnya ibu yang kusayangi, sebetulnya dia mengejek nona itu sebagai perempuan pelesiran. Tapi mendengar suara tawanya yang begitu polos Siau Po merasa agak menyesal juga. Dia berpikir dalam hati, "Aih! Masa bodoh! Jadi pelacur juga bukan tidak baik. Mungkin uang yang dihasilkan ibu jauh lebih banyak dari ibunya yang kawin dengan segala manusia kayu!"

Dia mengambil lagi beberapa potong ham lalu disuapkannya lagi ke mulut nona cilik itu.

"Kalau kau berjanji tidak melarikan diri, aku akan membebaskan totokan di tanganmu," katanya kemudian.

"Untuk apa aku melarikan diri? Lagipula kau sudah mengukir seekor kura-kura di wajahku, sebelum pulih kembali aku tidak berani keluar di jalan raya!"

Diam-diam Siau Po berpikir dalam hatinya.

"Kalau nanti kau tahu di wajahmu tidak ada ukiran kura-kura, tentu kau akan melarikan diri, sedangkan si Cian tidak mengatakan kapan dia akan menjemputmu. Aku menyembunyikan seorang nona asing di dalam

istana, Kalau sampai ketahuan, celakalah aku! Apa yang harus kulakukan?"

Ketika pikirannya melayang-layang, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu, Kemudian ada seseorang yang berkata:

"Kui kongkong, hambamu adalah pesuruh dari Kong cin-ong! Hamba datang karena ada urusan penting!"

"Baik!" sahut Siau Po. Kemudian dia berkata kepada si nona cilik dengan nada direndahkan, "Ada orang! jangan bersuara! Tahukah kau tempat apa ini?"

Si nona menggelengkan kepalanya.

"Kalau aku beritahukan kepadamu, mungkin kau bisa melompat bangun saking terkejutnya!" kata Siau Po. "Di sini, setiap orang berniat mencelakakan dirimu, Hanya aku seorang yang iba melihat nasibmu, Karenanya aku bersedia menampung kau di sini, tapi kalau kau sampai kepergok, hm...!" Siau Po mengasah otak memikirkan kata-kata yang bisa menggertak si nona cilik ini. Sesaat kemudian dia baru berkata lagi.

"Kalau kau sampai kepergok, kau akan ditelanjangi, Setelah itu kau akan dirangket sehingga kau merasa sakit yang tidak terkirakan!"

Si nona cilik benar-benar ketakutan. Wajahnya pucat pasi seketika, Diam-diam Siau Po merasa senang, Kemudian dia membuka pintu dan berjalan keluar. Orang itu juga thay-kam, Usianya kuran lebih tiga puluh tahun. Dia segera berkata:

"Ongya kami mengatakan bahwa sudah lama beliau tidak bertemu dengan kongkong, Ong-ya merasa rindu sekali, Karena itu, sengaja hari ini ong-ya mengundang kongkong datang untuk menonton pertunjukan sekaligus

minum arak." Orang itu membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

Mendengar dia diundang untuk menonton pertunjukan, hati Siau Po senang sekali. Tetapi mengingat bahwa di kamarnya tersembunyi seorang dari keluarga Bhok, hatinya menjadi ragu, Bagaimana kalau jejak nona itu ketahuan?

Melihat Siau Po agak bimbang, thay-kam itu berkata kembali.

"Ongya berpesan bahwa bagaimana pun kongkong harus berhasil diundang datang, karena pertunjukan hari ini ramai sekali, Juga ada berbagai jenis perjudian!"

Hati Siau Po semakin tertarik mendengar adanya perjudian Sejak berkenalan dengan Sri Baginda, dia tidak pernah berjudi lagi dengan kawan-kawannya. Mereka tidak berani datang ke istana, Dan sekarang merupakan kesempatan baik baginya untuk meraih keuntungan. Saking gembiranya dia jadi lupa tentang si nona cilik yang disembunyikan dalam kamarnya.

"Baiklah!" sahutnya kemudian "Tunggu sebentar Nanti aku akan ikut denganmu!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 16

Siau Po kembali ke dalam kamar. Setelah itu dia mengangkat tubuh si nona untuk direbahkan di atas tempat tidur. Dia mengikat kaki dan tangan gadis cilik itu kemudian ditutupnya dengan sehelai selimut. Nona itu menatapnya dengan perasaan bingung, Siau Po berkata:

"Aku ada urusan sedikit Karena itu aku harus keluar sebentar saja aku sudah kembali lagi!"

Nona itu tidak memberikan komentar. Matanya memperhatikan thay-kam gadungan itu lekat-lekat, Siau Po segera menambahkan, "Mutiaranya masih kurang, Aku harus membelinya lagi, Dengan demikian aku bisa memakaikannya padamu dan kau akan menjadi sepuluh kail lipat lebih cantik dari sebelumnya!"

"Jangan... pergi," kata si nona cilik yang percaya dengan kata-katanya Siau Po. "Harganya mahal sekali!"

"Tidak apa-apa!" sahut Siau Po. "Aku mempunyai banyak uang, Aku ingin membuat kau menjadi luar biasa cantik sehingga rembulan maupun bunga di taman merasa malu melihatmu. Apa artinya menghamburkan uang beberapa ribu tail?"

"Aku... di sini sendirian Aku... takut!" kata si nona pula.

Sebenarnya Siau Po merasa iba melihat tampang si nona cilik yang benar-benar ketakutan. Hampir saja dia membatalkan kepergiannya, Tapi membayangkan perjudian yang digemarinya, terpaksa dia mengeraskan hati, Dia segera menyuapkan ikan ke dalam mulut nona itu.

"Kau makanlah!" katanya. "Hati-hati! jangan sampai berjatuhan!"

Si nona cilik ingin berbicara, tapi suaranya tidak terdengar jelas karena tersumpal ikan.

"Kau... ja...ngan... pergi!"

Siau Po tetap meninggalkan si nona cilik dalam kamarnya, Dia membawa sejumlah uang kemudian

mengunci pintu kamarnya dari luar dan mengikuti thay-kam tadi.

Di depan istana Kong cin ong sudah berbaris dua deretan siwi, pasukan pengawal si raja muda. seragamnya rapi serta mewah, selanjutnya ada golok, juga pedang, Tampang mereka gagah, Tampaknya barisan itu lebih rapi daripada ketika dia datang untuk pertama kalinya. Kemungkinan penjagaan lebih ketat setelah penyerbuan orang-orang dari Tian-te hwe.

Baru Siau Po melangkah di ambang pintu, Kong Cin ong sendiri sudah keluar menyambutnya. Dia langsung merangkul Siau Po berkata:

"Oh, saudara Kui. Sudah beberapa hari kita tidak bertemu, Kau tampak semakin tinggi dan tampan!"

"Aih! Ongya hanya memujiku saja!" sahut Siau Po. "Bagaimana kabar Ongya sendiri?"

"Terima kasih atas perhatianmu Aku baik-baik saja," sahut si pangeran tertawa lebar, "Kau jarang datang ke rumahku, Kalau sering melihat kau, hatiku tentu senang sekali, Tapi jarang melihat saudara, hatiku menjadi gundah!"

Siau Po tertawa. "itu tandanya ong-ya mengharap aku dapat sering-sering kemari, sebetulnya aku tidak berani mengharapkan hal ini!"

"Nah, kau harus ingat janjimu sendiri, Sebetulnya sudah beberapa kali aku meminjam saudara dari Sri Baginda agar kita dapat bersenang-senang selama beberapa hari. Tapi aku khawatir Sri Baginda tidak akan mengijinkannya walaupun untuk sehari saja."

Selesai berkata dia menggandeng Siau Po dan mendampinginya masuk ke ruangan dalam.

Hati Siau Po senang sekali, Meskipun dalam istana dia juga sering dihormati, tapi biar bagaimana kedudukannya tetap seorang thay-kam, sedangkan di sini dia dianggap saudara oleh seorang pangeran, bayangkan saja!

Sesampainya di ruangan dalam, dia disambut lagi oleh dua orang. Yang pertama adalah To Lung, kepala siwi yang baru diangkat menggantikan orangnya Go Pay yang sudah digeser dan ditangkap, Yang kedua adalah saudara angkatnya Sou Ngo-tu. Orang itu langsung melompat bangun dari tempat duduknya dan memegang tangan Siau Po erat-erat.

"Mendengar ong-ya mengundangmu kemari, aku juga langsung datang, Dengan demikian kita bisa bersenang-senang sama-sama!" katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Berempat mereka melangkah ke dalam ruangan. Segera terdengar musik penyambutan. Siau Po merasa bangga sekali. Dia belum pernah mendapat penyambutan yang demikian meriah, Untuk sesaat dia menjadi gugup. sesampainya di ruangan dalam, sudah ada dua puluhan perwira dan pembesar yang sedang menantikannya.

Tepat pada saat itu, seorang thay-kam melangkah masuk dengan tergesa-gesa.

"Ong-ya, putra Peng si ong tiba!" katanya melaporkan. Kongcin ong tertawa lebar.

"Bagus! Saudara Kui, kau tunggu sebentar di sini, Aku akan menyambut kedatangan tamu!"

"Putra Pengsi ong?" pikir Siau Po dalam hatinya, "Bukankah dia putera Go Sam-kui? Untuk apa dia datang ke sini?"

So Ngu-tu segera berbisik di telinga Siau Po.

"Hari ini kau akan mendapat keuntungan besar!"

Siau Po tertegun.

"Keuntungan besar apa?"

"Go-Sam-kui menitahkan puteranya datang ke Kotaraja untuk mengantarkan upeti. Karena itu, semua pembesar dan para menteri pasti akan mendapat bagian!" bisik So Ngu-tu kembali.

"Oh. puteranya Go Sam-kui datang ke kotaraja untuk mengantar upeti? Tapi, aku kan bukan menteri atau pembesar negeri?" tanya Siau Po.

"Kau terhitung seorang pembesar negeri dalam istana!" kata So Ngu-tu. "Kau malah lebih penting daripada para menteri. Puteranya Go Sam-kui itu, namanya Go Eng-him, otaknya cerdas sekali dan banyak urusan yang diketahui!" So Ngu-tu menghentikan kata-katanya sejenak.

Dia kemudian berbisik lebih perlahan lagi, "Nanti kalau Go Eng-him memberikan hadiah kepadamu, biar nilainya besar atau kecil, jangan kau perlihatkan tampang gembira. Kau boleh berbicara dengannya secara datar saja. Begini: Oh, Sicu datang dari tempat yang jauh, lentunya letih dalam perjalanan, bukan?" Kalau dia melihat tampangmu senang, selanjutnya pasti tidak ada apa apa lagi, sebaliknya kalau sikapmu dingin, dia pasti

menganggap hadiahnya terlalu sedikit dan esok pasti dia akan menambahkan lebih banyak lagi!"

Siau Po tertawa. "Kiranya ajaran toako ini ajaran memeras orang!" katanya.

So Ngu-tu juga tertawa. "Bodoh namanya kalau tidak bisa menggenggam kesempatan baik-baik. Bukankah ayahnya menguasai wilayah Inlam, Kui ciu dan lain-lainnya juga? Coba bayangkan berapa banyak uang rakyat yang sudah masuk ke kantong orang itu! Kalau kita tidak membantunya menghamburkan ke satu kita tidak menghormati ayahnya, Kedua, kita tidak menghargai jerih payah rakyat Inlam dan Kui ciu serta sekitarnya!"

Siau Po tertawa geli mendengar kata-katanya.

"Kau benar!" sahutnya kemudian.

Tepat pada saat itu, Kong cin ong sudah kembali lagi bersama Go Eng him.

Puteranya Peng si ong itu berusia sekitar dua puluh lima tahunan. Tampangnya gagah dan wajahnya tampan, Langkahnya tegap, Sungguh pantas menjadi putera seorang jenderal besar.

Mula-mula Kong cin ong menarik tangan Siaui Po kemudian berkata kepada tamunya.

"Siau tianhe, inilah Kui kongkong, kongkong yang paling disayangi oleh Sri Baginda, Kelika terjadinya penangkapan atas diri Go Pay di kamar tulis raja, jasa kongkong inilah yang paling besar!"

Siau tianhe adalah panggilan untuk pangeran muda, Kong cin ong adalah seorang pangeran, tapi Go Sam-kui adalah seorang panglima besar yang dianugerahi

jabatan sebagai raja muda di beberapa propinsi. Karena itu puteranya harus dipanggil Tianhe.

Go Sam-Kui mempunyai banyak mata-mata di kotaraja. Sedikit gerakan saja yang terjadi di kota Peking, pasti segera ada yang melaporkan kepadanya. Karena itu, baik dia sendiri ataupun puteranya, Go Eng-him juga sudah mendengar prihal tertangkapnya Go Pay oleh beberapa orang thay-kam cilik.

Dan ada satu di antaranya yakni Siau Kui cu yang mempunyai jasa besar, itulah sebabnya, sebelum datang ke Kotaraja sebagai utusan, kedua ayah dan anak itu sudah merundingkan tindakan apa saja yang harus dilakukan Go Eng-him selama di Kotaraja.

Biar bagaimana, Go Sam-kui merasa segan terhadap kaisar Kong Hi yang meskipun masih muda namun cerdas sekali itu. otomatis dia ingin menggunakan segala macam cara untuk mempertahankan kedudukannya yang tinggi.

Karena itu pula, Go Sam-kui mengirim puteranya ke kotaraja untuk menyelidiki gerak-gerik kaisar Kong Hi dan kaki tangannya, Eng Him harus mengetahui segala sesuatu yang dapat memperkokoh kedudukan mereka.

Bukan main senangnya hati Go Eng-him yang datang berkunjung ke Kong cin ong dan mendapat kesempatan bertemu dengan kongkong kesayangan Sri Baginda itu, Dia langsung mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Siau Po erat-erat dan berkata:

"Kui kongkong, aku... yang rendah selama di Inlam sudah sering mendengar nama besarmu, Kami ayah dan anak sungguh mengagumi Sri Baginda dan kongkong, Usia kongkong masih muda sekali, tapi sudah sanggup

menanam jasa besar bagi negara. Karena itu ayahku juga menitipkan sedikit hadiah bagi kongkong, Tapi ada peraturan bahwa pembesar di luar kota dilarang berhubungan erat dengan menteri-menteri ataupun orang penting istana, Meskipun ada niat dalam hati, tapi aku tidak berani mengajukan permohonan tersebut, maka sungguh kebetulan kita dapat bertemu di istana Kongcin ini, Aku benar-benar gembira sekali!"

Puas hati Siau Po mendengar kata-kata pangeran itu. Ternyata dia pandai bicara, Dia juga merasa bangga mengetahui Go Sam-kui yang ada pada jarak ribuan li juga telah mendengar namanya, tetapi pada dasarnya Siau Po memang cerdik, apalagi dia sudah mendapat petunjuk dari So-Ngu-tu. Karena itu dia sengaja bersikap tawar.

"Kami yang menjadi budak hanya melakukan perintah Sri Baginda, Yang penting, pertama, jangan takut menderita, Kedua, jangan takut mati, Mana ada kebiasaan atau jasa apa-apa? Siau ong-ya hanya memuji saja!"

Di samping itu, diam-diam di berpikir dalam hatinya, "So toako benar-benar dapat menyimak urusan ibarat dewa. Begitu sampai, kunyuk kecil itu langsung saja menyebut urusan hadiah!"

Go Eng-him adalah tamu dari jauh, Dia juga putera sulung Peng si ong. Karenanya Kongcin ong mempersilahkan dia duduk di kursi pertama, sedangkan Siau Po dipersilahkan menduduki kursi kedua.

Di dalam ruangan itu hadir banyak perwira serta pembesar lainnya, Meskipun Siau Po brandal, tapi dia tidak berani duduk di kursi kedua itu. Berulang kali dia menolak dengan halus, Kongcin ong tertawa lebar

"Saudara Kui, kau adalah tangan kanan Sri Baginda, Semua orang menghormatimu juga berarti menunjukkan kesetiaan kepada Raja kita, Harap kau tidak sungkan-sungkan lagi!"

Selesai berkata dia menekan bahu bocah itu dan memaksanya duduk, Setelah itu para perwira lainnya juga ikut mengambil tempat duduk masing-masing, sedangkan So Ngu-tu tentu memilih duduk di samping Siau Po.

Diam-diam Siau Po berpikir dalam hati. "Neneknya! Ketika di Li cun-wan, sering ibu menyuruh aku berdiri di belakangnya dan secara mengumpat menyodorkan makanan kepadaku, itu saja aku sering diusir oleh para putera hartawan yang lagaknya setinggi langit. Pada waktu itu, aku hanya berpikir kapan bisa menjadi orang kaya agar para putera hartawan dan hidang belang itu menjadi iri melihat aku dilayani oleh seluruh wanita penghibur dari Li Cun-wan, Tidak tahunya hari ini aku duduk di sini ditemani Kongci ong, pangeran serta menteri dan pembesar negeri, sayangnya para kutu busuk di Yang-ciu tidak melihat pamorku hari ini!"

Para hadirin duduk menikmati arak, Ke enam belas pengawal yang mengiringi Go Eng-him berbaris di depan jendela, mata mereka sekali-sekali melirik ke arah para pelayan yang mengantarkan hidangan ke dalam ruangan.

Siau Po memperhatikan semua itu secara diam-diam. Otaknya yang cerdas bekerja dengan cepat.

"Hm! Keenam belas orang itu pasti jago-jago yang ditugaskan melindungi Siau ong-ya ini. Kemungkinan besar orang-orang dari Bhok onghu juga sudah menantikan di luar istana Kong cin ong, Paling baik

apabila terjadi perkelahian sengit di antara kedua belah pihak, ingin aku lihat, apakah pihak Go Sam-kui yang menang atau pihak Bhok onghu yang berjaya?"

Perutnya terasa panas mengingat perlakuan yang diterimanya dari Mau Sip-pat gara-gara orang dari Bhok onghu yang mereka temui dalam perjalanan di Kangouw, Dia berharap kedua belah pihak akan sama-sama terluka parah dalam perkelahian.

Kongcin ong sendiri juga memperhatikan gerak gerik keenam belas pengawal Go Eng-him. Dia tahu mereka takut tuan mudanya diracuni atau dicelaka. Tapi sebagai tuan rumah yang baik, dia juga tidak dapat mengatakan apa-apa yang dapat membuat tamunya tersinggung.

Si kepala siwi, To Lung mempunyai watak yang polos dan suka berterus-terang, Setelah meneguk beberapa cawan arak, terdengar dia berkata:

"Siau ong-ya, orang-orang yang mengiringimu itu pasti tergolong dari perwira pilihan yang mempunyai kepandaian tinggi, bukan?"

Go Eng-him tersenyum.

"Memangnya mereka punya kebiasaan apa? Mereka tidak lebih dari para prajurit yang biasa mengikuti aku kemana-mana, Mereka semua tahu watakku yang buruk, Kalau ada mereka di samping, seandainya aku mabuk, kan ada orang yang menggotong!"

To Lung ikut tertawa.

"Siau ong-ya benar-benar pandai merendah. Coba lihat kedua orang itu. Keningnya terang bercahaya, hal ini menunjukkan tenaga dalamnya sudah mencapai taraf kesempurnaan Dan dua orang yang lainnya, mempunyai

wajah yang kencang dan berminyak, menandakan dia seorang gwakang (tenaga luar) yang sudah tinggi sekali kepandaianya. sedangkan sisanya, coba suruh mereka buka topi, pasti kepala mereka botak semua!"

Go Eng-him tidak memberikan komentar, namun bibirnya tersenyum, sedangkan So Ngo-tu langsung tertawa dan berkata:

"Tadinya aku mengira Ciangkun hanya pandai maju ke medan perang sehingga selalu merebut kemenangan. Ternyata Ciangkun juga pandai melihat wajah orang seperti peramal."

To Lung tertawa.

"So tayjin tidak tahu, sudah lama Peng-si ong menetap di San-hay kwan. Banyak perwiranya yang berasal dari perguruan Kim-teng bun kota Kimciu, sedangkan umumnya murid-murid Kim-teng bun yang ilmunya sudah mencapai taraf yang tinggi, wajahnya selalu berminyak bahkan kepalanya botak."

Kong Cin-ong tertarik mendengar keterangan itu. Dia tersenyum.

"Bolehkah tianhe menyuruh mereka membuka topi supaya kita bisa membuktikan kata-katanya. Te tok (jenderal yang menjadi kepala siwi) benar atau tidak?" tanyanya.

"Mata Te tok sungguh tajam, Kata-katanya memang tepat," sahut Eng Him. "Beberapa pengiringku ini memang orang-orang dari perguruan Kim-teng bun, hanya saja kepandaian mereka belum sampai taraf kesempurnaan sehingga kepalanya tidak seratus persen botak, masih ada sisa rambutnya sedikit, Kalau

menyuruh mereka membuka topi akhirnya hanya menjadi bahan tertawaan saja."

Mendengar keterangan itu, para hadirin tertawa, Karena si pangeran sudah menolak secara halus, tentu tidak enak bagi mereka apabila maksakan kehendaknya.

Justru di saat itu Siau Po memperhatikan para pengiring putera Peng-si ong itu, Di dalam hatinya dia berkata: "Entah ada berapa helai rambut di atas kepala orang yang tinggi besar itu? Dan yang tubuhnya kurus kering mungkin kalah lihay, Pasti rambutnya masih cukup banyak."

Dengan berpikir demikian, thay-kam gadungan itu teringat sesuatu hal, sehingga tanpa disadari dia tertawa.

Kongcin ong merasa heran.

"Mengapa kau tertawa, saudara Kui?" tanyanya, "Coba kau terangkan agar para tamu sekalian bisa mendengar dan ikut mengetahui apanya yang lucu!"

"Aku sedang berpikir bahwa para suhu dari Kim-teng bun itu pasti mempunyai sifat yang penyabar sekali," sahut Siau Po, "Mereka pasti jarang berkelahi dan malah mungkin tidak bisa melakukannya!"

Cing ong tidak mengerti maksudnya.

"Mengapa kau bisa mempunyai pendapat seperti itu, saudara Kui?"

Siau Po tertawa kembali.

"Sebab kalau mereka pemarah, tentu mata mereka akan mendelik dan menantang lawannya untuk menghitung jumlah rambut mereka, Di samping itu, mereka juga akan menyuruh lawan mereka membuka

topi serta akhirnya bertanding rambut siapa yang lebih banyak, dialah yang kalah. sedangkan rambutnya yang lebih sedikit, dialah yang menang!"

Kata-katanya Siau Po membuat orang-orang dalam ruangan itu merasa geli dan tertawa. ucapannya dianggap lucu sekali.

Terdengar Siau Po berkata kembali:

"Aku yakin para suhu dari Kim-teng bun itu selalu membawa suipoa (papan yang berbiji-biji dan digunakan sebagai alat hitung pada jaman itu), Ke mana-mana, Sebab tanpa alat itu, tentu sulit menghitung rambut."

Lagi-lagi para hadirin tertawa.

"Kong ong-ya." Kemudian terdengar To Lung berkata: "Setelah tempo hari sisa antek-anteknya Go Pay mengacau di istana ini, menurut kabar, ong-ya banyak mengundang tokoh-tokoh lihay. Benarkah?"

Kongcin ong memilin kumisnya sembari menjawab, wajahnya menunjukkan perasaannya yang bangga.

"Tidak mudah mengundang tokoh-tokoh yang sudah punya nama dan berkepandaian tinggi, Hanya beberapa gelintir pesilat-pesilat kelas dua dan kelas tiga saja," sahutnya merendah.

Kemudian baru melanjutkan kembali "Tapi peruntunganku memang cukup bagus, Selain gaji yang tinggi, aku juga membantu mereka menyelesaikan beberapa persoalan, karena itu mereka sudi datang kemari memberi muka kepadaku untuk menggebah para pemberontak,"

"Bolehkah tayjin memberitahu, kiat apa yang digunakan untuk mengundang para jago ini?" tanya To Lung.

"Kepandaian Te tok sendiri sudah terhitung jago kelas satu. Untuk apalagi mengundang orang luar?" kata Kong Cin-ong tersenyum.

"Terima kasih atas pujian ong-ya," sahut To Lung, "Menurut selentingan di luaran, ilmu memanah ong-ya tinggi sekali. Tempo hari ketika para pemberontak datang mengacau, katanya ong-ya telah menggunakan panah membidik mati dua puluh orang lebih anggota pemberontak itu."

Kongcin-ong hanya tersenyum, Dia tidak memberikan komentar Kenyataannya, tempo hari dia memang memanah mati anggota Tian-te-hwe, tetapi jumlahnya hanya dua orang. Cerita di luaran hanya dibesar-besarkan saja.

"Saat itu aku memang menyaksikan dengan mata kepala sendiri," kata Siau Po ikut berbicara, "Aku merasa tiba-tiba deru angin berkesiur, Kemudian di depanku terdengar suara "Aduh! Aduh!" dan di belakang ada beberapa orang yang memuji, "panah bagus!" "bidikan hebat!"

Go Eng-him segera mengangkat cawan araknya tinggi-tinggi.

"Hebat sekali ilmu memanah Cin ong! Boan-seng kagum sekali. Dengan ini Boanseng ingin mengulangnya!"

Para hadirin ikut mengangkat cangkirnya dan meneguk arak bersamaan, Kongcin ong senang sekali, Diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Siau Kui cu ini sungguh pandai mengikuti perkembangan. Tidak heran Sri Baginda begitu menyayanginya!"

"Ongya," kata To Lung kembali "Ongya telah mempekerjakan begitu banyak busu, Bagaimana kalau mereka itu diundang keluar agar kita dapat berkenalan satu dengan lainnya?"

Kongcin ong suka membanggakan diri, ia langsung menerima baik permintaan Kiubun Te tok itu. Segera dia menurunkan perintah kepada seorang bawahannya.

"Lekas siapkan dua buah meja perjamuan di sebelah sana dan undang Sin Ciau siangjin serta yang lainnya hadir di sini!"

Perintah itu langsung dilaksanakan. Pelayan-pelayan bekerja dengan gesit, sebentar saja meja perjamuan sudah tersedia, Di lain saat muncul dua puluh orang lebih busu yang dipimpin seseorang berjubah merah, Tubuhnya tinggi besar dan gemuk, Dia seorang biku.

Kong Cing-ong bangun dari tempat duduknya.

"Para sahabat sekalian, mari kita duduk dan minum bersama!"

Melihat tuan rumah berdiri, yang lainnya pada ikut bangkit untuk menyambut rombongan yang baru masuk itu.

"Terima kasih! Terima kasih!" kata si biku yang merangkapkan sepasang tangannya sambil tertawa.

"Tayjin sekalian, silahkan duduk!"

Suara si biku nyaring dan lantang. Menandakan tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang tinggi

sekali. Rekan-rekannya yang lain ikut memberi hormat, mereka juga mengucapkan terima kasih kemudian mengambil tempat duduk di dua meja yang baru selesai diatur itu.

To Lung paling suka ilmu silat, wataknya juga polos dan suka terus-terang, Tanpa menunggu para busu itu meneguk kering cawannya masing-masing, dia sudah berkata:

"Ongya, menurut penglihatan siau-ciang, para busu itu gagah-gagah, Kepandaian mereka pasti tinggi sekali, Bolehkah ong-ya menyuruh mereka mempertunjukkan sedikit kelihayannya? Kebetulan disini ada Go sicu dan Kui kongkong, mereka tentu ingin melihat kepandaian orang-orang ong-ya!"

Kongcin ong tertawa.

"Tuan-tuan yang terhormat," katanya pada rombongan Sin Ciau siangjin "Banyak tamu agung di sini ingin menyaksikan kepandaian kalian. Bolehkah kalian mempertunjukkannya sedikit?"

Seorang busu setengah tua yang duduk di sebelah kiri, langsung bangun. Dia berkata dengan suara lantang:

"Aku kira ong-ya menghargai kepandaian orang sehingga mengundang aku datang kemari, Siapa sangka kami dipandang sebagai orang kangouw yang suka menjual silat di depan umum. Kalau para hadirin sekalian ingin menonton pertunjukan topeng monyet, mengapa tuan-tuan tidak pergi ke Tiankio saja? Maaf, ijinlanlah aku yang rendah memohon diri!"

Selesai berkata: orang itu meng angkat tangan kirinya dan terdengarlah suara "Plok!", hancurlah bagian

belakang kursinya, kemudian dia melangkah lebar-lebar keluar dari ruangan pesta itu.

Melihat keadaan itu, para hadirin jadi tertegun. Seorang laki-laki tua yang bertubuh kurus bangkit dari tempat duduknya dan mencegah busu setengah tua yang hendak berlalu itu dengan berkata "Long suhu, kata-katamu itu tidak memakai aturan. Ongya sangat menghargai kepandaian kita. Ongya ingin menyaksikan kepandaian kita, sebenarnya kita menyambut dengan baik. Andaika Long suhu tidak setuju, tidak mungkin ongya memaksamu, Tapi kenapa kau harus menghancurkan kursi di tempat pesta ini? Seumpamanya ongya sangat bijaksana dan tidak menyalahkan kau, tapi kami semua, di mana kami harus meletakkan muka ini?"

Orang she Long itu langsung tertawa dingin. "Setiap orang mempunyai pendirian tersendiri, To suhu, kalau kau suka menunjukkan kepandaianmu, silahkan, Tapi, maaf, aku tidak dapat menemani kalian lebih lama!" katanya sambil berjalan pula.

Terdengar orang tua she To berkata:

"Kalau kau memang hendak pergi juga, seharusnya kau memberi hormat kepada ongya dengan menyembah dan mengangguk. Apabila ongya sudah menyatakan persetujuannya, baru kau boleh meninggalkan tempat ini!"

Kembali orang she Long itu tertawa dingin.

"Aku toh tidak menjual diriku menjadi budak onghu!" katanya sengit. "Bukankah sepasang kakiku ini menempel di tubuhku sendiri? Kalau aku ingin pergi, aku bebas untuk berjalan. Siapa yang berani melarang aku?"

Selesai berkata: dia berjalan lagi. Tampaknya si orang tua she To masih tidak mau mengalah, Ketika melihat orang she Long itu hampir menubruknya, dia langsung mencekal lengan kiri orang itu sambil membentak dengan suara keras.

"Tidak bisa tidak! Aku memang hendak melarangmu!"

Orang she Long ingin menghindarkan diri dari cekalan orang she To. Tubuhnya berputar dan tinjunya meluncur ke pinggang orang she To, Dan lawannya mendahuluinya dengan mengirimkan sebuah tendangan ke arah dada.

Long suhu ternyata lincah sekali, Dia mengangkat tangan kanannya dan menyambut tendangan itu. Karena gerakannya yang cepat, dia berhasil menyanggah bagian dalam lutut lawannya kemudian dia mengerahkan tenaganya untuk mendorong dari bawah ke atas.

Orang she To tidak dapat melepaskan diri dari cekalan itu. Tubuhnya kena dipentalkan ke belakang. Namun dia juga cukup gesit, dia sempat membuang diri sehingga tidak sampai terjatuh. Namun dia sudah kalah angin sehingga wajahnya menjadi merah padam saking malunya.

Orang she Long juga tidak menunda waktu, dia segera menghambur ke pintu ruangan. Tiba-tiba muncullah rintangan yang lain, seseorang yang bertubuh kurus tahu-tahu sudah menghadang di-depannya. Orang itu tidak menyerang, hanya merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat seraya berkata:

"Long toako, harap kau kembali ke dalam ruangan!"

Orang she Long itu sedang menghambur ke depan, sulit baginya untuk mengendalikan gerakan tubuhnya,

Namun si orang bertubuh kurus juga tidak mau menyingkir Karena itu keduanya jadi beradu, Lebih tepat lagi bila mengatakan orang she Long itu menubruk tubuh si kurus.

Kesudahannya sungguh luar biasa, Bukannya orang yang bertubuh kurus itu terdorong atau terpentak ke belakang. Namun malah si orang she Long yang tersurut mundur sejauh tiga langkah. Tubuhnya terhuyung-huyung, sulit baginya untuk menjaga keseimbangan. Dia limbung ke kanan, bukannya berhenti atau berdiam diri, dia terus berlari menuju jendela, jelas dia tidak sudi berdiam lebih lama dalam ruangan itu.

Si kurus itu ternyata hebat sekali, Tahu-tahu dia sudah ada di depan jendela dan menghadang kepergian si orang she Long.

Busu setengah baya itu sadar bahwa lawannya lihay sekali, Benturan tadi membuatnya insaf dan dia tidak ingin kejadian itu terulang kembali. Dia menahan gerakan tubuhnya sedemikian rupa sehingga ketika luncurannya terhenti jarak mereka hanya tinggal dua dim saja.

Si kurus berdiam diri, sepasang matanya menatap si orang she Long tanpa berkedip sekali pun.

Orang she Long itu tetap berusaha mencapai luar ruangan agar dapat melarikan diri, namun si kurus tampaknya tidak sudi memberinya kesempatan sama sekali. Ketika si orang she Long mengirimkan tinjunya ke depan, dia hanya mengangkat tangannya dan mendorong dengan asal-asalan, namun akibatnya sekali lagi si orang she Long terhuyung mundur ke belakang.

"Hebat!" seru beberapa tamu yang memuji kepandaian si kurus.

Si Long berdiam diri, wajahnya pucat dan merah secara bergantian, dia merasa terkejut juga bingung. Tampaknya sulit baginya untuk keluar dari istana tersebut, akhirnya terpaksa dia berdiam diri saja.

Si orang kurus memberi hormat kepadanya.

"Saudara Long, silahkan duduk! Ongya mengharapkan kita menunjukkan sedikit kepandaian bukankah kita sudah melakukannya?"

Kali ini, selesai berkata: si kurus kembali ke tempat duduknya semula. Dengan perasaan malu, si orang she Long terpaksa kembali ke tempat duduknya dengan kepala tertunduk. Dia masih merasa kesal juga gundah.

Para hadirin bersorak menyaksikan peristiwa itu, yang memang merupakan sebuah pertunjukan.

Kongcin ong sendiri sebetulnya merasa tidak enak hati, karena orang she Long menentangnya di depan umum, tapi perbuatan si kurus juga mengembalikan pamornya. Karena itu dia segera menitahkan pelayannya mengambil uang sebesar lima puluh tail perak.

"Ilmu silat suhu itu hebat sekali." kata Go Eng-him. "Siapakah namanya? Mudah saja dia menghadang kepergian orang."

Pangeran itu tidak langsung menjawab, Dia juga tidak kenal siapa adanya orang bertubuh kurus itu. Dia juga tidak tahu kapan orang itu datang. Tapi tentunya tidak baik baginya untuk mengatakan terus-terang.

"Siau ong sungguh pelupa, tidak ingat lagi siapa namanya!" sahut Kongcin-ong asal-asalan,

Pelayan yang disuruh tadi sudah kembali lagi dalam waktu singkat, dia membawa sebuah nampan yang di

atasnya terdapat uang goanpo masing-masing senilai dua puluh lima tail.

Kong Cin-ong tertawa sambil berkata:

"Para busu telah memperlihatkan kepandaianya. Karena itu harus ada orang yang pertama-tama menerima hadiah, Sahabat, silahkan kemari, Ambillah sepotong goanpo ini!"

Yang dipanggil adalah orang yang bertubuh kurus tadi. Dia segera menghampiri si pangeran dan menyambut sepotong goanpo yang disodorkan kepadanya.

"Sahabat," panggil Siau Po. "Siapakah she dan namamu yang mulia?"

"Aku yang rendah bernama Ci Goan-kay," sahut orang itu, "Terima kasih tuan besar telah sudi menanyakannya!"

"Memang lihay kepandaian busu Ongya," kata To Lung kemudian "Sekarang aku ingin sekali menyaksikan kepandaian para pengawal Siau tianhe Siau ong-ya, tolong tunjuk salah seorang pengawalmu untuk bermain-main sejenak dengan Ci suhu ini!"

Go Eng-him tidak segera menjawab, tampaknya dia sedang merenung. Melihat keadaan itu, To Lung berkata kembali:

"Ini hanya pertunjukan saja, batasnya saling menowel. Juga tidak perlu hadiah segala macam. Dengan demikian persahabatan kita tidak akan terganggu. Siapa yang menang atau kalah tidak menjadi masalah!"

"Pikiran Te tok baik sekali!" Kongcing ong yang suka keramaian ikut berbicara, Tapi sebaiknya para busu semua mendapat sesuatu, Aku akan menghadiahkan goanpo bernilai besar pada yang menang namun yang

kalah juga mendapat bagian, hanya nilainya lebih kecil sebagai tanda penghargaan, Kong Cin ong menoleh kepada pelayannya tadi, "Ambillah lagi sejumlah goanpo bernilai dua puluh lima tail."

Pelayan tadi masuk ke dalam ruangan, tidak lama kemudian dia sudah keluar lagi dengan membawa dua nampan besar uang goanpo yang berkilauan.

"Pihak kami mengajukan Ci Goan-kay," kata Kongcin ong. "Busu manakah yang mula-mula akan mewakili pihak Peng-si ong?"

Para hadirin senang mendengar kata-kata si tuan rumah, perhatian mereka segera beralih pada keenam belas orang yang mengawal kedatangan Go Eng-him.

Mereka tahu, meskipun pertandingan ini hanya pertandingan persahabatan tetapi kedua pihak itu justru Kongcin ong dan Peng-si ong, Rata-rata mereka mengharap pihak tuan rumahlah yang akan meraih kemenangan.

Di saat Go Eng-him masih memikirkan jalan keluar terbaik, salah seorang pengawalnya segera melangkah ke depan kemudian memberi hormat kepada pihak tuan rumah seraya berkata:

"Harap ong-ya ketahui, ketika mengikuti sicu berangkat ke kotaraja, Kami telah dipesan untuk menjaga dan merawat sicu sebaik-baiknya, Peng Si-ong juga telah memesan berulang kali bahwa selama di kotaraja kami dilarang berbentrokan dengan siapa pun. Pesan beliau sama sekali tidak boleh dilanggar."

Kongcin ong tertawa:

"Peng-si ong sungguh teliti dan waspada!" pujiannya, "Tapi ini bukan bentrokan, hanya pertandingan bermain-main, anggaplah kalian sedang berlatih. Apabila Peng-si ong sampai menanyakan katakan saja aku yang memintanya!"

Orang itu menjura sekali lagi.

"Maaf, ong-ya," sahutnya, "Dengan sesungguhnya kami tidak berani menerima perintah ong-ya ini!"

Kongcin ong menjadi kurang senang, hatinya mulai marah, diam-diam dia berpikir:

"Kau selalu menyebut Peng-si ong, seakan-akan aku tidak dipandang sebelah mata olehmu! Mungkin perintah Sri Baginda sekalipun akan kau abaikan!" Saking sengitnya, dia segera berkata:

"Tidak mungkin kalau kau akan diam saja apabila orang menghajarmu!"

Orang itu menjura kembali.

"Sewaktu kami berada di Inlam, kami sudah mendengar bahwa semua pembesar negeri, tentara bahkan rakyat di kotaraja sangat tahu aturan. Kalau kita tidak melakukan kesalahan terhadap orang lain, tidak mungkin orang sengaja mencari perkara dengan kita!"

Pengawal Go Eng-him itu bertubuh tinggi besar, tampaknya cerdas, suaranya tajam. seandainya Kongcin ong memaksakan kehendaknya, berarti dia tidak tahu aturan. Karenanya dia jadi mendongkol sekali, akhirnya dia menoleh kepada Sin Ciau siangjin sembari berkata:

"Sin Ciau siangjin, Ci suhu, sahabat-sahabat dari Inlam itu tidak sudi memberi muka kepada kita, Karenanya kita juga tidak bisa berbuat apa-apa!"

Mendengar kata-kata pangeran itu, Sin Ciau siangjin segera bangkit.

"Ongya," katanya, "Sahabat-sahabat dari Inlam itu justru ketakutan kalah, dengan demikian mereka akan kehilangan muka. Toh, tidak mungkin mereka mendiamkan saja apabila ada orang yang menyerang pada bagian tubuh mereka yang membahayakan!"

Begitu suaranya berhenti, biku itu langsung mencelat ke samping pengawalnya Go Eng-him itu kemudian tertawa lebar.

"Tenaga tangan aku, si biku biasa-biasa saja, dibandingkan orang she Long tadi, mungkin aku hanya menang satu tingkat Ongya, pinceng ingin merusak sebuah batu di tempat ong-ya ini. Apakah ong-ya akan berkecil hati karenanya?"

Kongcin ong tahu, di antara orang-orang barunya, Sin Ciau siangjin terhitung yang paling lihay, sekarang mendengar kata-kata biku itu, dia tahu orang ingin menunjukkan kepandaianya. Karena itu, dia langsung menganggukkan kepalanya, Hatinya senang sekali.

"Silahkan, siangjin! Rusak sepotong batu saja tidak menjadi masalah!" katanya.

Sin Ciau siangjin menganggukkan kepalanya, Tubuhnya membungkuk sedikit, tangannya terulur ke bawah menekan lantai, ketika dia mengangkat tangannya kembali Tangan itu sudah bertambah sepotong batu hijau berukuran satu kaki lebih. Batu itu bukan dipegangnya, tetapi menempel pada telapak tangannya sebagai bukti tenaga dalamnya hebat sekali!

"Bagus!" seru Siau Po yang disusul dengan tepukan tangan dan sorak memuji yang lainnya.

Sin Ciau siangjin tersenyum, batu itu diangkat ke atas. Tenaga hisapannya pun buyar, namun sebelum batu itu sempat terjatuh ke lantai, Sin Ciau siangjin bergerak dengan cepat. Sepasang tangannya kembali menjepit batu itu kemudian ditekannya keras-keras sehingga batu itu menjadi hancur dan abunya jatuh di atas lantai.

Kembali para hadirin bersorak, Sin Ciau siangjin segera menghampiri pengawalnya Go Eng-him yang berbicara tadi

"Tuan, bolehkah aku mengetahui she dan nama tuan yang mulia?"

"Tenaga dalam siangjin besar dan mengagumkan," kata pengawal itu. "Dengan demikian mataku yang rendah jadi terbuka, Aku hanya orang kecil dari tanah perbatasan Hanya seorang tidak ternama...."

Sin Ciau siangjin tertawa.

"Meskipun orang liar dari tanah perbatasan tidak mungkin tanpa she atau nama, bukan?"

Sepasang alis pengawal itu menjungkit ke atas. Hal ini membuktikan hatinya mulai marah, namun dalam sekejap mata wajahnya pulih kembali seperti tidak terjadi apapun dia menyahut:

"Orang liar dari tanah perbatasan, seandainya punya nama pun tidak lebih dari A-mau atau A-ku (kucing atau si anjing) Karena itu, tidak ada gunanya meskipun taysu mengetahuinya!"

"Tuan, kau sungguh sabar sekali," kata Sin Ciau siangjin sambil tertawa, Hari ini Kong cing ong mengadakan pesta, tamu-tamunya banyak, 6 kota Peking, jarang ada pesta semeriah ini sekarang onnya

menyuruh kami mengadakan pertunjukan, maksudnya untuk menggembirakan para tamunya, Dengan demikian semuanya dapat merasa senang, Karena itu, kalau tuan tidak suka memberikan pelajaran, bukankah tuan mengangkat dirimu terlalu tinggi?"

"Aku yang rendah hanya pernah mempelajari beberapa jurus petani pedesaan yang kasar, mana mungkin aku sanggup menandingi Sin Ciau siangjin dari kuil Tiat-hud Si di kota Congciu? Kalau taysu tetap ingin bertanding, biarlah di sini juga aku yang rendah mengaku kalah dan silahkan taysu mengambil goanpo yang besar itu...." Setelah berkata orang itu memutar tubuhnya untuk mengundurkan diri.

"Tunggu dulu!" seru Sin Ciau siangjin, "Pokoknya pinceng harus mencoba kepandaian tuan! Kedua tanganku akan bergerak dalam waktu yang bersamaan seperti memukul tambur. Aku akan mengincar kedua pelipismu, silahkan tuan membalasnya!"

Orang itu tidak menjawab, hanya kepalanya saja yang di gelengkan.

Sin Ciau siangjin membentak lantang, tiba-tiba tubuhnya seperti melar menjadi besar, Hal itu membuktikan bahwa dia sedang mengerahkan tenaga dalamnya, kemudian kedua tangannya bergerak menyambar ke arah kepala orang itu. Benar saja! Dia mengincar bagian pelipis seperti yang dikatakannya barusan.

Para hadirin terkejut. Kepala orang itu pasti remuk apabila terkena hantaman pukulan Sin Ciau siangjin, sedangkan sebuah batu hijau saja sampai hancur lebur karenanya.

Pengawalnya Go Eng-him sungguh luar biasa.

Dia tetap berdiri tanpa bergeming sedikit pun. Apalagi menangkis atau menghindarkan diri. sikapnya lebih mirip sebuah patung pajangan.

Sin Ciau siangjin sengaja menyerang agar orang itu terpaksa melayaninya, tetapi melihat orang hanya berdiam diri, terpaksa dia mengubah pikirannya. Tidak mungkin dia menyerang orang yang tidak melakukan perlawanan, apalagi orang itu bawahannya Peng-Si ong.

Kalau orang itu sampai celaka, bagaimana dia harus bertanggung jawab? Bukankah perbuatannya bisa berarti mengajukan tantangan perang? Karena itu, dia menaikkan tangannya ke atas sehingga hanya ujung jubahnya saja yang mengenai kepala orang.

Si pengawal tersenyum. "Sungguh hebat tenaga dalam taysu!"

Mata semua orang membelalak saking kagumnya, orangnya Peng-Si ong itu benar-benar tabah dan sabar. Karena itu, orang-orangnya mempunyai dugaan bahwa dia pasti bukan orang sembarangan.

Kalau tadi dia sampai terhajar, bukankah dia akan mati konyol? Mengapa dia memandang nyawanya sendiri sedemikian tidak berharga ? Lagaknya ini orang edan.

Sin Ciau siangjin menarik kedua tangann kembali. Dia memandangi orang di depannya lekat-lekat. Dia juga merasa heran dan menduga-duga dalam hatinya, Orang itu memang tolol atau justru terlalu angkuh? Dia juga menjadi bingung, dia merasa tidak enak mengundurkan diri begitu saja, Akhirnya dia berkata:

"Tuan, rupanya tuan tidak sudi memberi muka kepadaku. Baiklah, sekarang pinceng akan menyerangmu dengan jurus Hek-hou tau sim (harimau hitam mencuri jantung)."

Siapa saja yang pernah belajar ilmu silat, pasti mudah menghindari serangan itu, Sebab jurus itu sangat umum. Apalagi sebelumnya telah diberitahu akan diserang dengan jurus yang satu ini Dengan serangan semacam itu bisa timbul anggapan bahwa lawan tidak memandang sebelah mata kepadanya.

Orang itu masih tidak memberikan jawaban, bibirnya hanya tersenyum. Semakin tidak puas rasanya hati si biku. "Seandainya aku menghajar kau, tentu kau hanya akan terluka, tidak mungkin begitu mudah untuk mati. Dengan demikian aku juga tidak melakukan kesalahan besar terhadap Peng-Si ong, pikirnya dalam hati

Karena itu dia segera memasang kuda-kudanya dan terus mengirimkan sebuah serangan. Orang itu tetap tidak menangkis ataupun menghindarkan diri Blam! Terdengarlah suara yang keras karena dadanya terkena hantaman Sin Ciau siangjin. Tubuhnya juga tersurut satu tindak, Namun dia segera tertawa dan berkata:

"Nah, taysu sudah menang! Aku telah tergeser mundur satu langkah!" Sin Ciau siangjin jadi heran. Walau pun serangannya tadi tidak merupakan pukulan yang mematikan, tetapi cukup keras juga. Siapa sangka orang itu sanggup menerimanya seperti tidak merasakan apa-apa, bahkan masih sempat tertawa dan berbicara.

Bagi pembesar negeri yang bukan golongan tentara, hal itu memang terasa aneh. Tidak demikian halnya dengan para perwira atau jenderal, mereka ini melihat

tegas bahwa pengawal si raja muda dari Inlam justru sengaja mengalah.

Demikian pun si biku, sehingga dia menjadi kurang senang. Rasanya sudah habis kesabarannya wajahnya menjadi merah padam.

"Sebaiknya kau terima satu kali lagi tinjuku ini" katanya sengit Dan dia langsung menyerang kembali dada orang itu. Dan kali ini dia menggunakan tenaga dalam sebanyak tujuh bagian, Dia tidak peduli lagi walaupun orang bisa muntah darah karena pukulannya.

Para hadirin yang mengerti ilmu silat dapat melihat bahwa si biku telah menggunakan tenaga dalam yang besar. Mereka juga menduga orang yang terkena pukulan itu bisa celaka, mereka memperhatikan jalannya peristiwa itu sambil berdiam diri mengkhawatirkan keselamatan pengawal Pe Si ong itu.

Tapi, pengawal itu memang sungguh luar biasa, tatkala serangan itu tiba, adanya diciutkan dalam dan tubuhnya mencelat ke belakang sejauh setengah tombak, sepertinya dia kena terhajar dalam waktu yang bersamaan dia bergerak mundur. Siapa yang ilmunya tanggung-tanggung tentu tidak dapat melihat cara mengelakkan diri yang istimewa itu, caranya itu meminta ketajaman mata dan kelincahan tubuh.

Si biku benar-benar marah ketika mengetahui serangannya kembali gagal, dia segera membentak keras dan menyerang kembali Kali ini dia mengirimkan tendangan kaki kanannya yang secara tiba-tiba mengarah perut lawan.

"Aduh! Celaka!" seru si pengawal dari Inlam, Dalam waktu yang bersamaan, tubuhnya menghempas ke

belakang sehingga posisinya lurus, sedangkan kedua lututnya ditekuk sehingga telapak kakinya masih memijak tanah seperti semula, sungguh suatu cara pengelakkan diri yang luar biasa. Namanya Tiat-poan kio (Jembatan papan besi), Dengan demikian, perutnya terhindar dari tendangan Sin Ciau siangjin.

Ketegangan di hati para hadirin menjadi mengendur dan berganti dengan perasaan kagum, sungguh hebat pengawal itu, dia selalu mengalah dan menghindarkan diri dari ancaman maut.

Sin Ciau siangjin jadi penasaran, tanpa menunda waktu dia mengulangi serangannya, kali ini dengan tendangan berantai Tipu silat yang digunakannya adalah Wan-yo lian hong (tindakan berantai si burung Wan Yo).

Begitu tendangan tadi meleset, si pengawal segera bangkit kembali. Namun tepat pada saat itu datanglah serangan susulan dari Sin Ciau siangjin, sebenarnya dia baru saja menegakkan tubuhnya, jadi tidak sempat lagi dia menghindarkan diri. Tapi dia memang lihay sekali, kembali dia dapat meluputkan diri-sekali lagi dia menggunakan jurus silat Tiat-poan kio tadi.

Meledaklah suara sorak dan tepukan dari para hadirin, mereka merasa kagum sekali, sekalipun seorang ahli silat jarang menyaksikan pertunjukan langka semacam ini.

Sampai di sini, hilang sudah rasa penasaran di hati Sin Ciau siangjin. Dia sadar ilmu silatnya masih kalah dengan pengawal itu. Karena itu dia segera memberi hormat.

"Kepandaianmu hebat sekali! Aku sungguh kagum!" katanya.

Pengawal itu membalas hormat sikapnya tetap tenang seperti semula.

"Taysu hanya memuji saja!" sahutnya sabar

Kongcin ong segera berkata:

"Kedua pihak sama-sama lihay, Siau tianhe pengawalmu itu sabar sekali. Dia tidak mau membalas serangan. Karena itu, pertandingan kali ini tidak dapat disamakan dengan pertandingan biasa Mari! Kedua-duanya sama-sama memperoleh potong goanpo!"

Pengawal itu menjura.

"Hamba yang rendah tidak berjasa apa-apa karenanya hamba tidak berani menerima hadiah dari Kongcin ong!" katanya.

Menyaksikan pengawal itu tidak mau menerima hadiah dari tuannya, Sin Ciau siangjin juga malu maju ke depan. Kongcin ong segera berkata kepada seorang pelayannya.

"Kau antarkan dua potong goangpo kepada kedua orang itu!"

Karena didesak sedemikian rupa, si pengawal terpaksa menerima juga hadiah itu sambil mengucapkan terima kasih. Karena itu, Sin Ciau siangjin juga menerima sepotong goanpo dan menghaturkan terima kasih pula.

Kongcing ong mengerti pertandingan barusan berakhir dengan kekalahan dipihak Sin ciau siang-jin. Dia berbuat demikian hanya demi menjaga pamornya saja, Dalam hati dia merasa penasaran. Diam-diam dia berpikir:

"Pengawalnya Go Eng-bim itu lihay sekali, Entah bagaimana dengan yang lain-lainnya, kemungkinan di

antara mereka ada juga yang kepandaiannya rendah. Orang-orangku mempunyai kepandaian tersendiri Umpamanya Ci Goan-kay, tentunya dia tidak kalah dengan Sin Ciau siangjin, sebaiknya aku mencoba lagi."

Raja muda itu penasaran Dengan cepat dia mengambil keputusan. Kemudian dia berkata kepada orangnya.

"Barusan pibu gagal, itu artinya ada keretakan di dalam kesempurnaan Karena itu, Ci suhu, kau mengajak lima belas rekanmu dan siapkan senjata masing-masing lalu memohon pertandingan kepada keenam belas pengawal Peng-Si ong. Nah, saudara Go, kau perintahkan seluruh pengawalmu untuk menyiapkan senjata masing-masing!"

Go Eng-him mengawasi tuan rumah, "Kami adalah tamu-tamu Kongcin ong, mana berani kami membawa senjata tajam ke dalam istana ini!" sahutnya saban Kongcin ong tertawa.

"Siau tianhe selalu sungkan!" katanya, "Ayah Siau tianhe yang terhormat beserta aku adalah sama-sama panglima perang, Seumur hidup kita, sudah biasa bercampur dengan segala macam senjata tajam, Karena itu, tidak usahlah kita perdulikan pantangan orang.... Mana orang? Bawa kemari delapan belas alat senjata supaya para pengawal Siau tianhe dapat memilihnya sendiri!"

Memang Kongcin ong adalah seorang panglima perang, Sejak mulai berangkat dari Kwan gwa yakni Manchuria, sampai menyerang serta menduduki wilayah Tionggoan, Dia selalu menyiapkan delapan belas macam senjata di istananya, Oleh karena itu mendengar

perintahnya, beberapa orang pelayannya segera mengiakan serta melaksanakan tugas.

Dalam waktu singkat, semua senjata telah tersedia kemudian dikumpulkan di hadapan orang-orang Go Eng-him.

Ci Goan-kay sendiri sudah memilih empat belas orang busu, sebab dia, meminta Sin Ciau siangjin yang memimpin kelompok itu.

Sin Ciau siangjin sendiri sebetulnya masih penasaran, dia merasa inilah kesempatan yang baik untuk mengembalikan pamornya yang sempat jatuh tadi, tetapi agar tidak menyolok dia mencoba menolak Setelah didesak berkali kali barulah dia menerima dengan baik tugas itu, dengan demikian orang akan mengira dia menerimanya karena terpaksa.

"Biar bagaimana, aku harus sanggup melukai beberapa orang pengawal dari Inlam ini," katanya dalam hati, Sekarang dia tidak peduli lagi apakah perbuatannya menyalahi Peng Si ong.

Kelompok Ci Goan-kay sudah siap dengan senjatanya masing-masing, Sin Ciau siangjin sendiri memegang sepasang golok. Sambil menggenggam senjatanya itu, dia memberi hormat kepada sang pangeran.

Kong Cin ong juga membalas penghormatannya, Senang hati Siau Po melihat keadaan itu, Diam-diam dia berkata dalam hatinya.

"Hebat orang-orang ini. Mereka semua berkepandaian tinggi, nama mereka terkenal, namun mereka bersikap hormat kepada si pangeran, Dengan memberi hormat kepada Kong Cin ong, mereka juga seperti menghormati aku. Bukankah mereka menghadap ke arahku?"

Setelah itu, Sin Ciau siangjin memutar tubuhnya menghadap para pengawal dari In-lam. Dia berkata dengan suara lantang.

"Sahabat-sahabat dari Inlam, silahkan kalian memilih senjata masing-masing!"

Pengawal yang tadi melayani si biku segera menjawab dengan sopan.

"Kami sudah menerima perintah dari Yang Mulia Peng Si ong, bahwa sesampainya di kotaraja, kami tidak boleh bertempur dengan siapa pun!"

"Bagaimana seandainya ada orang yang bermaksud memenggal batok kepala kalian? Apakah kalian akan menjulurkan leher panjang-panjang dan membiarkannya saja?" tanya Sin Ciau siangjin yang hatinya mulai panas.

"Atau mungkin kalian akan menyembunyikan kepala kalian dalam-dalam sehingga tidak terlihat?" Kata-katanya yang terakhir merupakan penghinaan sebab di dunia ini hanya kura-kura yang suka menyembunyikan kepalanya.

Mendengar ucapan itu, para pengawal Go Eng-him segera memperlihatkan tampang marah. Akan tetapi, pemimpin mereka yang bertubuh kurus menjawab dengan datar.

"Titah Peng Si ong berat bagaikan gunung, jikalau kami sampai melanggarnya, begitu kembali ke Inlam, kami semua akan mendapat hukuman mati!"

Sin Ciau siangjin tetap tidak mau mengerti.

"Baiklah kalau begitu. Kita coba-coba saja!" katanya, Biku ini lalu mengumpulkan rekan-rekannya di sudut ruangan untuk mengajak mereka berunding. Dia

berbicara dengan nada berbisik: "Kita serang bagian tubuh yang berbahaya, Kita lihat, apakah mereka akan memberikan perlawanan...."

"Kalau mereka sampai terluka, tidak jadi masalah," kata Ci Goan-kay ikut memberikan pendapatnya, "Lebih baik kita panas-panasi hati mereka agar memberikan perlawanan.."

"Tapi, kita harus berhati-hati," kata seorang lainnya.

"Baiklah! Mari kita mulai" kata Sin Ciau siangjin akhirnya, Kali ini si biku tidak berayal lagi, Selesai berseru, dia segera maju ke depan bersama kelima belas rekannya dan menyerang orang-orang Go Eng-kim.

Para pengawal Peng Si ong berdiri tegap tanpa bergerak sedikit pun. Tangan mereka lurus ke bawah seperti tidak bermaksud menghindarkan diri sama sekali. Hanya mata mereka yang menatap mereka sudah terkurung.

Para hadirin merasa heran dan juga tercekam hatinya, bahkan ada yang berseru: "Hati-hati!"

Para jago yang diundang Kong Cin ong menggerak-gerakkan senjatanya ? sehingga ada yang saling bentrok dan ada juga yang secara tidak langsung mengenai para pengawal dari dalam itu. Ada seorang yang terluka bagian bahunya dan seorang lagi terluka wajah nya. Darah mengalir dengan deras. Tampaknya luka kedua orang itu tidak ringan, tapi mereka tetap berdiri tegak seperti posisi semula bahkan merintih pun tidak!

Kong Cin ong menyaksikan semuanya dengan seksama, Dia sadar apabila pertandingan yang tidak seimbang ini dilanjutkan, pasti akan jatuh korban, sebab

orang-orang Peng Si ong terang-terangan tidak mau mengadakan perlawanan. Karena itu, segera dia berseru:

"Bagus! Berhentilah semuanya!"

Perintah itu dilaksanakan Sin Ciau siangjin mengiakkan kemudian bergerak mundur, tetapi sebelumnya dia mengibas jatuh topi salah seorang pengawal itu, perbuatannya diikuti oleh rekan rekannya yang lain. Setelah itu, dia tertawa dengan gembira.

Siau Po melihat di antara para pengawal itu, ada tujuh orang yang kepalanya plontos sehingga tampak licin mengkilap, Dia langsung bertepuk tanga sambil berseru:

"Tetok, matamu tajam sekali. Lihat, kepala mereka benar-benar botak!"

Belum habis kata-katanya, dia melihat wajah keenam belas pengawal itu berubah demikian kelam. Mata mereka menyrotkan sinar kemarahan dia pun jadi urung melanjutkan ucapannya.

Di samping itu, dia sendiri merasa perbuatan Sin Ciau siangjin dan rekan-rekannya memang rada keterlaluan. Dia sendiri, kalau sedang bermain judi, tidak pernah membuat lawannya kalah habis-habisan.

Karena itu ia segera bangun dari tempat duduknya dan menghampiri para pengawal yang kesabarannya luar biasa itu, Dipungutnya topi yang dikibaskan Sin Ciau siangjin tadi kemudian dipakaikannya kembali kepada pengawal yang tinggi kurus itu.

"Tuan, kau lihay sekali!"

"Terima kasih!" sahut pengawal itu singkat Siau Po kembali memungut semua topi-topi yang tergeletak di

atas tanah dan menyerahkannya kembali kepada sisa lima belas pengawal itu.

"Perbuatan mereka agak keterlaluan ya?" katanya sambil tertawa ramah.

Para pengawal itu memilih topi masing-masing lalu mengenakannya kembali

"Terima kasih!" kata mereka serentak "Tidak pantas kami menerima kehormatan ini."

Mereka berkata demikian karena yakin bocah tanggung ini berkedudukan tinggi, Kalau tidak, mana mungkin bocah ini bisa duduk berdampingan dengan Kong Cin ong dan Go Eng-him tuan muda mereka. Sekali lagi para pengawal itu mengucapkan terima kasih sembari menjura.

Sebetulnya Siau Po tidak mempunyai kesan baik terhadap para pengawal Peng Si ong, maupun puteranya, Go Eng-him. Alasannya berbuat demikian, hanya karena merasa tindakan Sin Ciau siangjin dan yang lainnya memang rada keterlaluan.

"Ongya," katanya kepada Kong Cin ong. "Bolehkah aku meminjam beberapa tail perak?" Kong Cin ong tertawa.

"Saudara Kui, ambillah sesukamu!" sahutnya ramah. "Apakah sepuluh laksa tail cukup?"

"Tidak perlu begitu banyak," kata Siau Po sambil tersenyum Dia lalu menoleh kepada pelayan pangeran itu dan memerintahkan "Cepat kau pergi membeli topi yang harganya paling mahal semakin cepat semakin baik!"

Pelayan itu segera mengiakan dan kemudian mengundurkan diri. Melihat gerak-gerik si thay-kam cilik, Go Eng-him segera memberi hormat.

"Terima kasih, kongkong!" katanya, "Kongkong baik sekali. Kami merasa bersyukur," katanya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 17

"Terima kasih apa? Kau sebenarnya anak kura kura!" maki Siau Po dalam hati.

Kong Cin ong sendiri sebetulnya merasa tidak enak hati melihat Sin Ciau siangin dan yang lainnya menjatuhkan topi para pengawal dari Inlam. Dia khawatir Go Eng-him bakal tersinggung, Tetapi untuk meminta maaf, dia merasa gengsi. Biar bagaimana dia lebih tua ketimbang anak muda itu dan kedudukannya setingkat dengan ayahnya.

Karena itu pula, dia senang melihat tindakan Siau Po yang sesuai dengan keinginan hatinya, Dia menggunakan kesempatan yang baik itu untuk berkata:

"Mana orang? Cepat hadiahkan lima puluh tail perak kepada masing masing pengawal Go sicu! juga masing-masing lima puluh tail untuk orang-orang kita!"

Hadiah untuk Sin Ciau siangin dan rekan-rekannya memang disengaja agar mereka tidak merasa dibedakan atau diperlakukan tidak adil, Tindakannya itu justru mengundang sorak riuh dan tepuk tangan dari para hadirin.

To Lung juga ikut berdiri, dia menuangkan arak ke dalam cawan para hadirin, kemudian dia berkata kepada para tamu tersebut.

"Sicu tianhe, Ayah sicu adalah seorang panglima yang sudah terkenal sekali, sekarang barulah kita membuktikannya dengan mata kepala sendiri. Lihatlah para pengawalmu itu, mereka begitu taat pada perintah sehingga tidak takut menghadapi kematian. Tidak heran setiap kali maju di medan perang, mereka selalu memperoleh kemenangan. Nah, mari kita minum bersama untuk menghormati Peng Si ong yang berjasa itu.

Go Eng-him bangkit sambil mengangkat cawannya.

"Aku mewakili ayahku minum arak ini. Terima kasih untuk kebaikan tuan-tuan sekalian!"

Para hadirin pun mengangkat cawannya dan mengeringkan isinya. Setelah itu Go Eng-him berkata kembali.

"Ayah berkedudukan di wilayah selatan dan keselamatannya terjamin, Semua ini berkat rejeki besar junjungan kita Yang Mulia serta bantuan para menteri dalam istana, Ayah hanya ingat untuk bersedia terhadap Sri Baginda, tidak berani dia bermalas-malasan. jadi dalam hal ini, sebetulnya ayah tidak berjasa apa-apa."

Tidak lama kemudian, pelayan yang diperintahkan oleh Siau Po telah muncul kembali. Dia membawa enam belas topi yang paling mahal harganya dan menyerahkannya kepada thay-kam cilik kita.

Siau Po menghadap Kong Cin ong.

"Ongya, barusan para suhu telah menjatuhkan topi para pengawal dari Inlam, Karena itu sudah selayaknya Ongya menggantikan kerugian mereka dengan topi yang baru," katanya.

Kong Cin ong lantas tertawa.

"Itu sudah selayaknya! Kau benar-benar pandai berpikir, saudara Kui! Kau bisa mengingat sampai ke sana!" Kemudian dia menyuruh pelayannya untuk menyerahkan topi-topi itu kepada para pengawal dari Inlam.

Orang-orang Go Eng-him menerima hadiah itu. Mereka menjura dalam-dalam serta menyatakan terima kasih sekali lagi, Setelah itu mereka melipat topi itu dan menyimpannya dalam saku, sedangkan kepala mereka masih tetap mengenakan topi yang lama.

Kong Cin ong dan Siau Po saling pandang sekilas, Mereka mengerti apa sebabnya para pengawal dari Inlam itu bersikap demikian. Tentu karena mereka tidak mau berlaku lancang.

Perjamuan diteruskan sampai tiba saatnya pertunjukan dimulai Kong Cing ong meminta tamunya memilih cerita yang disukai Go Eng-him menyebut kisah "Ban Cong Hud" atau Kisah Jenderal Kwe Cu-gi mengadakan pesta ulang tahun di mana hadir ketujuh putera dan delapan menantunya yang datang mengucapkan selamat kepadanya, Jenderal itu hidup berbahagia, jasanya banyak sekali Pangkatnya tinggi, panjang umur serta mempunyai keluarga besar.

Selesai pertunjukan itu, Kong Cin ong menoleh kepada Siau Po.

"Saudara Kui, ayo! Kau juga memilih cerita kesukaanku!"

Siau Po tertawa dan berkata:

"Aku tidak bisa memilih, biar Ongya saja yang pilihkan! Yang penting ceritanya seru dan ada perkelahiannya!"

"Kalau begitu kau pasti suka cerita mengenai kegagahan," kata Kong Cin ong seraya tertawa. .
"Baiklah! Aku pilihkan kisah seorang pemuda yang mengalahkan seorang tua, seperti waktu kau membekuk Go Pay! Kisah Pek Sui-tha!"

Setelah kedua kisah yang diminta selesai dipertunjukkan tukang cerita menyambung lagi sebuah kisah yang berjudul "Yu Wan Keng-Bong" yang mengisahkan seorang pemuda yang berjalan-jalan di taman bunga di mana dia tertidur dan tersentak bangun oleh mimpinya.

Siau Po tidak sabaran, Karena perannya kebanyakan menyanyi dan berpantun, hal ini tidak disukainya, Kemudian dia berdiri dan menuju paseban belakang di mana dia melihat ada beberapa meja yang dipenuhi oleh orang-orang yang sedang berjudi. Ada yang main dadu, juga ada yang main kartu ceki. Dia merasa tertarik sayangnya dia tidak membawa dadunya yang istimewa.

Tapi tidak apa-apa, karena dia membawa uang dalam jumlah yang cukup banyak, Dia melihat di meja yang satunya sang bandar sudah menang banyak, Uang di depannya sudah bertumpuk tinggi.

"Eh, Kui kongkong!" sapa sang bandar sambil tertawa.
"Apakah kongkong berminat ikut mengambil bagian dalam permainan ini?"

"Baik!" sahut Siau Po tanpa bimbang lagi.

Saat itu juga, dia melihat ada seorang yang bertubuh kurus tinggi, yakni pengawal Go Eng-him yang sabar luar biasa itu. Dia menaruh kesan baik terhadap orang yang satu ini. Dia hanya menonton permainan dari samping. Siau Po segera melambai kepadanya dan menyapanya.

Pengawal itu segera menghampiri si bocah dan memberi hormat dengan menjura dalam-dalam.

"Entah ada perintah apa, Kui kongkong?" tanyanya ramah.

Siau Po tertawa.

"Di meja judi tidak ada perbedaan derajat, baik ayah dan anak sama saja, karena itu janganlah kau bersikap sungkan, Toako, siapakah she dan namamu yang mulia?"

Tadi ketika ditanya oleh Sin Ciau siangjin, pengawal ini tidak memberikan jawaban, Tapi keramahan Siau Po membuat perasaannya jadi tidak enak.

"Hamba she Yo bernama Ek-ci!"

"Oh, nama yang bagus sekali! Nama yang bagus sekali!" kata Siau Po yang sebetulnya buta huruf dan tidak tahu apa arti nama itu. "Banyak orang gagah yang berasal dari keluarga Yo. Umpamanya Yo Leng-kong, Yo Lak-say, Yo Cong-po, Yo kong! Nah, Yo toako, mari kita main bersama-sama!"

Senang sekali hati Ek-ci mendengar para leluhur yang bermarga sama dengannya mendapat pujian tinggi dari thay-kam cilik ini. Lekas-lekas dia menyahut.

"Maaf, kongkong. Hamba tidak bisa berjudi."

"Tidak bisa berjudi?" tanya Siau Po. "Tidak apa-apa! jangan takut. Aku akan mengajarimu! Keluarkanlah uang goanpo milikmu yang besar itu."

Ek-ci menurut. Dia mengeluarkan uang goanpo hadiah Kong Cin ong. Siau Po sendiri mengeluarkan selebar cek kemudian meletakkannya di atas meja, Sembari tertawa dia berkata:

"Aku akan berkongsi dengan Yo toako, jumlah modalnya seratus tail."

Bandar itu pun ikut tertawa. "Bagus! Makin besar jumlahnya, makin baik" sahutnya sambil melempar dadu. Setelah itu giliran Siau Po, dia mendapat angka titik tujuh, Dan demikian seratus tail itu melayang ke tangan bandar karena dia kalah.

"Aku pasang lagi seratus tail!" katanya kemudian. Kali ini dialah yang menang, selanjutnya permainan seri, Tidak ada yang kalah atau pun menang.

"Ah, tidak benar kalau begini, Kasihan, apalagi Yo toako sampai kalah, Buat aku sih tidak apa-apa..." pikir Siau Po dalam hati, Karena itu memasang lagi lalu melemparkan dadunya sambil berseru: "Bayar!"

Kali ini keluar angka dobel enam, Si bandar kalah dan dia harus membayar dua kati lipat, ratus tail jadi dua ratus. Dua ratus jadi empat dan empat ratus tail jadi delapan ratus.

"Kui kongkong mujur sekali!" kata si bandar seraya tertawa lebar, Dia kalah, tapi ia masih tersenyum.

Siau Po juga ikut tertawa.

"Kau mengatakan aku mujur? Bagaimana kita main dua kali lagi?" Dia pun mengambil kembali uangnya yang delapan ratus tail itu.

Apa daya si bandar memang sedang apes kalah lagi. Dengan demikian uang Siau Po menjadi seribu enam ratus tail!

"Bagaimana, Yo toako?" tanya bocah itu pada kongsiannya, "Apakah kita lanjutkan lagi permainan ini?"

"Terserah Kui kongkong," sahut Yo Ek-ci, tapi di dalam hatinya dia berpikir: "Kau toh sudah menang banyak, buat apa main terus?"

Pada saat itu sudah banyak orang yang mengerumuni tempat Siau Po berjudi, Sebab jarang ada orang yang menang sampai seribu tail lebih.

Siau Po masih memegang dadu, sambil melemparkan dadunya dia ber seru, Dadu itu berputaran yang satu berhenti angkanya enam. Tinggal yang satu masih terus berputaran. Dadu itu bukan miliknya, karena itu dia belum bisa menguasainya dengan baik. Akhirnya dadu itu berhenti Angkanya dua.

Sekarang giliran bandar yang melemparkan dadunya, Seperti Siau Po tadi, dadu itu terus berputaran, Yang satu berhenti lebih dahulu, angkanya lima.

Si bandar tertawa.

"Kongkong, mungkin kali ini kau bisa kalah!" katanya, Dadu yang satu masih berputar.

"Dua! Dua!" teriak Siau Po.

Apabila keluar angka tiga, empat atau lima, dia pasti kalah, Kalau keluar angka dua, bandarlah yang harus

mengganti pasangannya, sedangkan kalau dapat angka tiga, berarti jumlahnya delapan, Sama dengan angka yang didapatkan oleh Siau Po, Tapi dalam permainan ini, tetap si bandar yang menang, itulah sebabnya Siau Po meminta angka dua.

Tampaknya kemujuran memang sedang berada di pihak si thay-kam cilik, Dadu itu bolak-balik beberapa kali kemudian berhenti, Ternyata memang yang muncul dua titik, Siau Po pun bersorak gembira, selekasnya.

"Ciangkun, kau benar-benar apes"

"Betul, kongkong, Hari ini kau memang mujur sekali!" kata bandar itu sambil menghitung uang untuk membayar pasangan Siau Po.

Siau Po menerima uang yang disodorkan itu.

"Terima kasih...!" katanya sambil tertawa, Dia lalu menoleh kepada rekannya, "Yo toako, ambillah uang ini semuanya!"

Ek-ci terperanjat juga gembira, Di samping itu dia juga merasa heran, seakan tiba-tiba dia menemukan harta karun.

"Kongkong, apa artinya Ciangkun?" tanyanya dengan nada berbisik, "Apa pangkatnya?"

Sekarang giliran Siau Po yang menjadi heran mendengar pertanyaan itu, Dia menoleh kepada si bandar yang dipanggil Ciangkun itu.

"Ciangkun, bolehkah aku menanyakan she dan namamu yang mulia?"

Bandar itu berdiri dan tertawa, Dengan penuh hormat dia menjawab.

"Aku yang rendah bernama Ouw Pek-seng. Aku adalah Cong-peng dari Thian Cin dan merupakan bawahan langsung dari Kong Cin ong."

Cong-peng setingkat dengan Brigadir Jendral, Siau Po tertawa dan berkata: "Ciangkun, aku yakin dalam peperangan, seratus kali terjun, seratus kali pula kau mendapat kemenangan sayangnya dalam perjudian, nasibmu kurang beruntung."

Nama ciangkun itu Pek Seng, artinya memang seratus kali perang seratus kali menang. Ouw Pek seng tertawa mendengar kata-kata Siau Po.

"Kongkong, sebetulnya dalam perjudian pun, biasanya seratus kali main, aku juga seratus kali menang, Tapi ada pepatah yang mengatakan di atas gunung masih ada gunung iainnya, Kita jago, ada lagi yang lebih jago, Karena itu, hari ini bertemu dengan kongkong, aku seperti membentur batu. Seratus kali berjudi, aku pun seratus kali kalah," katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Siau Po juga tertawa, Kemudian dia mengundurkan diri, tiba-tiba sebuah ingatan melintas di benaknya, "Akh" Tidak mungkin Cong-peng itu kalah! Melihat caranya melempar dadu, dia sebenarnya seorang ahli, tapi kenyataannya dia kalah, Hal ini membuktikan bahwa dia sengaja mengalah, Tapi, kenapa? Oh, aku mengerti! Tentu karena kedudukanku yang lebih mantap daripadanya!"

Siau Po merasa puas. Akhirnya dia kembali ke dalam ruangan dan duduk di tempatnya semula.

Pada saat itu seorang wanita sedang bernyanyi dan banyak penonton yang memuji keindahan suaranya.

Siau Po merasa heran mengapa dirinya sendiri tidak tertarik mendengarkan nyanyian itu? Kemudian dia bangun kembali.

Melihat gerak-gerik thay-kam muda itu, Kong Cin ong tersenyum.

"Saudara Kui, apa yang kau pikirkan? Apakah kau ingin berjalan-jalan? Pergilah, jangan sungkan-sungkan.

"Terima kasih," sahut Siau Po gembira karena Kong Cin ong bisa memahaminya. Kemudian dia meninggalkan ruangan tersebut. Ketika melihat orang-orang masih asyik bermain judi, hampir dia kepincut kembali. Untung akhirnya dia dapat mengendalikan diri. ia terus menuju belakang, masih diingatnya jalan-jalan dalam istana Cin ong itu. Di mana-mana tampak sinar lilin menerangi.

Setiap orang istana itu yang melihat Siau Po selalu memberi hormat. Selagi berjalan, tiba-tiba Siau Po merasa ingin buang air kecil. Dia berjalan terus kekiri menuju taman bunga. Disana ada sebuah jendela, dia lalu menolakkan daun jendela dan pergi ke sudut yang gelap.

Ketika bermaksud membuka ikat pinggangnya, tiba-tiba dia mendengar suara orang sedang berbicara dengan lirih sekali di balik pepohonan.

"Uangnya dulu nanti baru aku mengantarkan engkau," kata orang yang pertama.

"Kau antarkan aku dulu!" sahut orang yang kedua. "Setelah mendapatkan barang itu, jangan khawatir uangnya berkurang sepeser pun!"

"Uangnya dulu!" Terdengar orang yang pertama berkata kembali "Kalau kau sudah mendapatkan barang itu, tapi uangnya tidak kau serahkan, kemana aku harus mencarimu?"

"Baiklah!" sahut orang kedua yang akhirnya mengalah juga. "Nah, ini kau terima dua ribu dulu. sisanya belakangan!"

Siau Po merasa heran, Ribuan tail bukan jumlah yang sedikit Barang apakah yang demikian mahal harga? Ditundanya keinginan untuk membuang air kecil, pendengarannya dipertajam untuk mencuri dengar pembicaraan antara kedua orang itu."

"Dua ribu dulu? Tidak!" kata orang yang pertama, "Aku tidak setuju! Kau toh tahu, urusannya bisa membuat kepala pindah rumah. Kutakut main-main?"

Orang yang kedua rupanya merasa terdesak. "Baiklah! Nih, kau terima selaksa tail!" katanya.

"Terima kasih!" sahut orang-yang pertama. "Sekarang ikutlah denganku!"

Siau Po semakin heran, perhatiannya menjadi tertarik, Urusan apakah yang dapat membuat kepala pindah?

"Aku akan mengintai mereka!" ia memutuskan dalam hati. Dia pun lalu mengikuti kedua orang itu secara diam-diam.

Kedua orang itu menuju ke barat Mereka berjalan di balik pepohonan Setelah berjalan kira-kira dua tombak, mereka berhenti Kemudian keduanya celingak-celinguk ke sekelilingnya.

"Gerak-gerik mereka sangat mencurigakan, tentunya mereka mengandung niat tidak baik," pikir bocah dalam

hatinya, "Kong Cin ong memperlakukan aku dengan baik, sebaiknya aku intil kedua orang ini untuk mengetahui apa yang akan mereka lakukan, Kalau benar maksudnya memang jahat, biar mereka kenal kehebatan aku, si Kui kongkong.

Kedua orang itu berjalan lagi, Siau Po terus mengintil di belakang, Namun sekarang dia sudah mengeluarkan pisau belatinya yang tajam itu. Dengan demikian perasaan takutnya jadi berkurang.

Kedua orang itu kemudian masuk ke dalam sebuah ruangan kecil, cepat-cepat Siau Po menghampiri jendela, Dilihatnya ada cahaya dari dalam nya, Dengan hati-hati dia mengintai

Rupanya kamar itu merupakan sebuah Hu-tong (Tempat memuja sang Buddha). Patungnya terletak di atas meja, di depannya ada sebuah pelita minyak, Apinya bergerak-gerak karena hembusan angin.

Seseorang yang berdandan seperti pelayan berkata dengan perlahan.

"Sudah satu tahun lebih aku mengadakan penelitian sekarang aku baru tahu tempat penyimpanan barang itu. pokoknya tidak sia-sia kau mengeluarkan uang sebanyak selaksa tail!"

"Oh ya, di mana tempatnya?" tanya seorang lainnya, punggungnya menghadap Siau Po,

"Sini!" kata orang yang pertama, Orang yang kedua pun menoleh, Kali ini Siau Po dapat melihat wajah orang itu dengan jelas, dia merasa heran karena ia mengenalinya sebagai Ci Goan-Kay.

"Sini apa?" Pelayan itu tertawa.

"Ci suhu memang paling bisa berpura-pura! Tentu saja kurangnya yang selaksa tail lagi!"

"Kau sungguh cerdas, sobat!" kata Ci Goan-kay sambil merogoh sakunya untuk mengeluarkan uang sisanya yang selaksa tail lagi, Kemudian dia menghitung uang itu. jantung Siau Po berdebar-debar. Bukan karena jumlah uang yang banyak itu, tapi karena dia insyaf kelihayan Ci Goan-kay. Apabila dia sampai kepergok, pasti celakalah dia. Sudah barang tentu Ci Goan-kay akan curiga padanya dan menduga yang bukan-bukan.

Setelah menerima uang sisanya, pelayan itu tertawa lagi

"Betul!" katanya, kemudian ia berbisik di telinga Cia Goan-kay.

Goan Kay mengganggu kepala berkali-kali Siau Po berusaha menerka, tapi dia tidak tahu apa yang dibisikkan pelayan itu.

Tiba-tiba Goan Kay melompat naik ke atas meja, dia melihat ke belakang namun tangannya terulur ke atas untuk meraba telinga kiri sang patung Buddha.

Setelah berhasil meraba sesuatu, Goan Kay mencelat turun kembali sekarang tangannya memegang suatu benda kecil. Di bawah cahaya pelita, dia memeriksanya dengan teliti. Siau Po tidak mengerti. Dia melihat Ci Goan-kay menggenggam sebuah kunci emas yang cahayanya berkilauan.

Setelah memeriksa anak kunci itu, Ci Goan-kay lalu menunduk. Dia segera menghitung batu lantai, yang melintang jumlahnya ada beberapa puluh, sedangkan yang memanjang hanya belasan. Dari sela kaos kakinya dia mencabut sebilah golok kecil yang kemudian

digunakan untuk mencungkil batu tersebut Setelah berhasil, terdengar dia berseru gembira.

"Itu kan barang asli dan harganya sesuai!" kat si pelayan "Kau lihat, aku tidak berbohong kan?"

Goan Kay tidak menjawab Dia memasukkan anak kunci nya, terdengar suara kelotekan. Tampak dia tercengang.

"Kenapa tidak bisa dibuka? Apakah kuncinya tidak cocok?" tanyanya.

"Mana mungkin?" sahut si pelayan "Ongya sendiri yang membukanya dengan kunci itu dan ternyata bisa, Ketika itu aku mengintip dari jendela. Aku dapat melihatnya dengan jelas!" Pelayan itu.

Lalu membungkuk dan tangannya menjulur ke depan Tentu dia merasa tidak percaya dan ingin membuktikannya sendiri. Tampak tangannya menarik sesuatu.

Tapi, tepat pada saat itu juga, terdengar suara angin berkesiur, Tahu-tahu sebatang anak panah melesat ke atas.

"Aduh!" jerit si pelayan karena anak panah itu tepat menancap di dadanya, Tubuhnya roboh ke belakang, Tangannya yang memegang tutup besi menyebabkan tutup itu terlepas dan terpental.

Goan Kay terkejut, tetapi dia tabah dan gesit. Dia berhasil menyambar tutup besi itu, Kalau tutup besi itu sampai terjatuh di atas lantai pasti menimbulkan suara berisik.

Setelah itu dia berjongkok untuk memeriksa keadaan si pelayan Dia membekap mulutnya agar jeritannya tidak

terdengar orang lain Kemudian dia menggunakan tangan orang itu untuk meraba-raba ke dalam lubang batu.

"Rupanya masih ada alat rahasia lainnya." pikir Siau Po dalam hati, Dia terus mengintai "Sungguh lihay orang she Ci itu...."

Ternyata kali ini tidak ada alat rahasia lainnya. Karena itu Goan Kay lalu memasukkan tangannya sendiri dan menarik keluar sebuah bungkus. Tangan kanannya mengibas sehingga si pelayan terguling, Dia sendiri langsung bangun, Kaki kanannya menekan mulut si pelayan agar tidak bersuara.

Dengan sedikit memiringkan tubuhnya, Goan Kay meletakkan bungkus itu di atas meja, Lalu dia membukanya sehingga isinya terlihat Rupanya sebuah kitab, Tampak Ci Goan-kay menghembuskan nafas lega.

"Kitab itu rupanya Si Cap Ji Cin-keng dan merupakan kitab ke empat yang pernah dilihat oleh Siau Po. Persis sama dengan yang pernah diduplikatnya dari rumah Go Pay. Bedanya hanya kain sutera berwarna biru dan ikatannya dari sutera merah.

Dengan gesit Goan Kay membungkus lagi kitab itu kemudian memasukkannya ke dalam saku. setelah itu dia mengangkat kakinya dan menginjak anak panah yang menancap di dada si pelayan itu sehingga tembus ke dalam, tanpa sempat bersuara sedikit pun, pelayan itu menghembuskan nafas terakhir.

Siau Po terperanjat melihat apa yang terjadi di hadapannya, Sungguh licik orang she Ci itu, ia bekerja tidak kepalang tanggung, Setelah itu ia merogoh saku pelayan itu untuk mengambil uangnya kembali. Sembari tertawa ia berkata:

"Sekarang kau sudah mendapatkan bagianmu!"
Sesaat kemudian dia mencelat keluar.

Siau Po berpikir dengan cepat

"Dia mau kabur! Apakah aku harus berteriak?" pikirnya ragu.

Tepat di saat pikiran si bocah masih bekerja, sesosok bayangan melesat naik ke atas genting, Dia adalah Ci Goan-kay.

Siau Po mengerutkan tubuhnya, jangan sampai dirinya terlihat oleh orang itu, Dia mendengar suara perlahan dari atas genting, tidak lama kemudian, suara itu lalu lenyap, Setelah itu tampak Ci Goan-kay melompat turun. Kali ini ia berjalan dengan tenang kembali ke ruangan dalam, di mana perjamuan sedang berlangsung.

"Tidak salah!" pikir Siau Po. "Pasti dia menyembunyikan kitab itu di atas genting, Lain kali kalau ada kesempatan dia bisa mengambilnya kembali Hm! Tidak semudah yang kau bayangkan, sobat!"

Siau Po menunggu lagi beberapa saat sampai dia yakin Goan Kay sudah pergi jauh, Setelah itu baru dia keluar dari tempat persembunyiannya dan bergegas naik ke atas genting untuk mencari kitab itu, Dia berusaha keras mengira-ngira di mana Goan Pay menyembunyikannya seperti tadi dia mendengar suaranya dari bawah.

Setelah menyingkap belasan potong genting, akhirnya Siau Po berhasil mendapatkan bungkusan yang berisi kitab Si Cap Ji Cin-keng tersebut. Dia ambil bungkusan itu dan kemudian merapikan kembali genting-genting yang terbuka, Malam itu cuaca cukup gelap, keadaan di sekitar hanya remang-remang.

"Mengapa kitab ini demikian berharga sehingga banyak orang yang menginginkannya?" pikirnya dalam hati, "Mula-mula si kura-kura tua, lalu Ibu Suri, Ada lagi Go Pay, Kong Cin ong dan sekarang si orang she Ci! Kalau aku sekarang tidak mengambilnya, aku pantas disebut orang tolol! Percuma aku she Wi!"

Dia segera membuka bungkusannya itu dan lalu memasukkan kitab tersebut ke dalam sakunya, Karena dia mengenakan jubah yang longgar, dari luar tidak kentara kalau dia menyembunyikan sesuatu, Bungkusannya sendiri dilemparkan ke atas pohon, lalu cepat-cepat dia kembali ke ruangan besar untuk mengikuti perjamuan yang masih berlangsung.

Pesta masih dilanjutkan Demikian pula orang-orang yang berjudi, mereka masih asyik dengan permainan itu, pertunjukan sandiwara juga masih berlangsung dan sang wanita masih bernyanyi terus.

"Apakah peran wanita yang menyamar sebagai biarawati itu?" tanya Siao Po kepada So Ngo-tu.

Orang yang ditanya tertawa.

"Dalam cerita dikisahkan bahwa biarawati itu merindukan seorang pria, Dia bermaksud melarikan diri ke bawah gunung untuk menikah dengan pria pujaannya, Kau lihat, bukankah wajahnya menyiratkan kalau dia sedang dirundung asmara?"

Berkata sampai di situ, tiba-tiba So Ngo-tu menghentikan kata-katanya. Dia teringat bahwa yang diajaknya berbicara adalah seorang thay-kam, Thay-kam itu seperti juga sebangsa pendeta yang tidak suka membicarakan soal perempuan.

"Cerita itu tidak menarik. Nanti aku pilihkan sebuah kisah yang bagus untuk kongkong!" katanya kemudian.

Mereka berdua telah mengangkat saudara, tapi hal ini masih dirahasiakan itulah sebabnya di depan umum mereka tetap saling menyebut dengan formalitas.

Selesai berkata: So Ngo-tu memerintahkan pada tukang cerita untuk mengganti pertunjukannya dengan kisah "Nge Koan Lau", cerita tentang Lie Cun-houw yang memukul harimau. Setelah selesai, pertunjukan diganti lagi dengan "Ciong Hiok menikah". Seru sekali jalan ceritanya di mana kelima pembantu si Raja setan bertempur dengan sengit.

Siau Po bertepuk tangan dan berseru menyatakan pujiannya, Setelah itu dia menambahkan:

"Aku harus segera kembali ke istana, Maaf kalau aku tidak dapat menonton lebih lama lagi."

Ketika dia menoleh, dilihatnya Ci Goan-kay sedang bermain teka-teki tangan dengan asyiknya bersama dua orang pengawal justru saat itu terdengar Ci Goan-kay bertanya

"Sin Ciau siangjin, di mana orang she Long tadi?"

"Sudah agak lama juga aku tidak melihat, kemungkinan dia sedang keluar..." sahut beberapa pengawal lainnya.

Sin Ciau siangjin lantas tertawa.

"Orang itu tidak tahu kebaikan orang, Mungkin dia malu berada di sini lama-lama," katanya.

"Betul. Kemungkinan dia sudah menyingkir dari sini, Sikap orang itu mencurigakan dan dia juga dikenal licik, bisa jadi dia mencuri sesuatu..." kata Ci Goan-kay.

"Mungkin saja," sahut seorang pengawal lainnya.

"Orang she Ci ini sungguh cerdas, cara kerjanya juga sempurna, Belum apa-apa dia sudah menimpakan kesalahan kepada orang lain, Kalau kitab itu ketahuan hilang, tentu orang she Long itulah yang akan dicurigai Apalagi kalau pelayan itu diketemukan sudah jadi mayat, Bisa jadi mereka menduga si Long yang membunuhnya. Cara kerjanya orang she Ci ini bagus sekali. Lain kali bila aku ingin melakukan sesuatu, aku harus mencari kambing hitamnya dulu," pikir Siau Po dalam hati.

Karena malam sudah mulai larut, Siau Po pun segera memohon diri pada tuan rumah.

Kong Cin ohg tahu thay-kam cilik ini bisa di kunci dari dalam apabila pulang terlalu malam.

Karena itu dia tidak menahannya lagi. Dia hanya tertawa dan mengantarkan Siau Po sampai di depan pintu.

Go Eng-him dan So Ngo-tu serta yang lainnya juga ikut mengantarkan. Ketika Siau Po naik ke atas joli. Yo Ek-ci segera menghampirinya.

"Kongkong, tuan muda kami menghadiahkan barang yang tidak berharga ini. Harap kongkong sudi menerimanya."

Siau Po tertawa.

"Terima kasih!" katanya sembari menerima bungkusannya itu, "Yo toako, kita baru pertama kali bertemu, tetapi hubungan kita sudah seperti sahabat lama, Senang

rasanya aku bergaul denganmu, Kalau aku menghadiahkan uang untukmu, mungkin kau akan merasa terhina, Karena itu, sebaiknya lain kali aku mentraktirmu saja!"

Yo Ek-ci tertawa, Dia senang sekali mendengar ucapan Siau Po.

"Kongkong sudah menghadiahkan aku seribu enam ratus tail, apakah itu masih belum cukup?"

"Itu kan hadiah dari orang lain, tidak masuk hitungan!" tukas Siau Po dengan cepat.

Tidak lama kemudian joli itu sudah sampai di depan istana, Siau Po segera membuka bungkusan yang diserahkan Yo Ek-ci. Dia sudah tidak sabar ingin mengetahui isinya, isinya tiga kotak yang diberi tali emas, Kotak pertama berisi sebuah ayam-ayaman dari batu kumala hijau, semuanya terdiri dari sepasang, buaatannya halus sekali, Kotak kedua berisi dua renceng mutiara, Memang mutunya tidak se bagus yang dia tumbuk buat si kuncu cilik, tapi ukurannya sama, jumlahnya dua ratus butir.

"Aku berbohong pada si kuncu akan membeli mutiara guna meracik obatnya, Siapa sangka Go Eng-him benar-benar menghadiahkan mutiara untukku sehingga dustaku menjadi kenyataan Tentu si kuncu jadi percaya karenanya," pikirnya dalam hati.

Kemudian dia membuka kotak yang ketiga, Ternyata isinya dua puluh lembar cek yang nilainya masing-masing sepuluh tail uang emas, jumlahnya jadi dua ratus tail uang emas, sedangkan cek itu tertera toko emas Ju Liong Seng yang sangat terkenal di kotaraja.

Untung saja pintu istana belum dikunci. Siau Po langsung kembali ke kamarnya, Setelah memalang pintu kamarnya, dia menyulut lilin lalu menyingkap kelambu.

"Tentu kau sudah tidak sabar menunggu kepulanganku," katanya sambil tertawa, Dia melihat si nona cilik itu masih berbaring tanpa berkutik sedikit pun.

Mulutnya masih tersumpal kue yang belum dimakannya, dia segera mengeluarkan dua renceng mutiaranya yang indah, Sembari tertawa dia berkata kembali: "Kau lihat, aku membelikan kau dua renceng mutiara yang sangat indah, Nanti aku akan menumbuknya untuk dijadikan bedak agar wajahmu sepuluh kali lipat lebih cantik dari sekarang, Kau akan menjadi nona yang tercantik di kolong langit ini! Kalau gagal, a... ku bukan orang she Kui lagi, Wah, aku sampai lupa. Kau lapar tidak? Kenapa kau tidak makan kue itu? Mari, aku bantu kau agar bisa bangun dan duduk...."

Tiba-tiba kata-kata Siau Po terhenti. Dia mengeluarkan seruan tertahan, sebab mendadak tulang rusuknya terasa seperti kebal dan disusul dengan rasa nyeri di dadanya.

"Aduh!" Dia menjerit saking kagetnya, Kemudian dia merasa seluruh tubuhnya menjadi lemas. Lututnya terkulai dan dia pun roboh ke depan pembaringan Dia merasa tidak mempunyai tenaga sehingga tidak dapat berkutik sama sekali.

Tiba-tiba terdengar si kuncu tertawa sambil menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Kemudian dia turun dari tempat tidur dan berkata:

"Jalan darahku sudah bebas! Sudah cukup lama aku menantikan kepulanganmu! Kenapa kau baru datang sekarang?"

Siau Po heran. "Siapa yang membebaskan jalan darahmu?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaan si nona.

"Tentu saja bebas sendiri!" sahut si nona cilik. "Setelah kau membebaskan jalan darah gaguku, maka jalan darah yang lainnya juga akan bebas setelah waktunya sampai. Aku tidak membutuhkan pertolonganmu lagi sekarang, Aku akan membantumu naik ke atas tempat tidur agar bisa berbaring dengan enak, Aku sendiri akan meninggalkan tempat ini...."

Siau Po terperanjat setengah mati.

"Tidak bisa!" katanya cepat, "Kau belum boleh pergi, Wajahmu belum pulih secara keseluruhan. Kau masih membutuhkan obat agar dapat sembuh dari lukamu dan bersih kembali seperti sediakala!"

Si nona tertawa geli.

"Kau memang manusia licin dan busuk!" katanya. "Kau pintar membohongi orang! Kapan kau mengukir wajahku? Tadinya aku memang kaget dan ketakutan mendengar kata-katamu yang ternyata hanya bualan belaka!"

"Oh, bagaimana kau bisa tahu?" tanya Siau Po semakin bingung.

"Tadi aku sudah turun dari tempat tidurku dan bercermin," sahut si nona cilik. "Ternyata di wajahku tidak ada ukiran apa pun...."

Siau Po memperhatikan wajah si nona yang memang sudah tampak putih bersih. Dia merasa menyesal.

"Dasar aku yang teledor," katanya, "Kenapa aku tidak memeriksa wajahmu terlebih dahulu? Kalau tidak, mana mungkin aku kena ditipu olehmu, Bila demikian halnya, buat apa aku pergi membeli mutiara yang begitu mahal? Kau lihat, aku sudah menjelajahi seluruh kota untuk mencari barang-barang ini, Selain kalung mutiara, aku juga membeli sepasang barang mainan lainnya!"

Si nona cilik masih kekanak-kanakan, mendengar barang mainan hatinya jadi tertarik.

"Barang mainan apa?"

"Kau bebaskan dulu jalan darahku, Nanti aku perlihatkan kepadamu," sahut Siau Po. Dia memang ditotok oleh si nona sehingga tidak dapat berlutut sama sekali.

<http://kangzusi.com>

"Baik!" sahut si nona cilik yang langsung mengulurkan tangannya, Tapi tiba-tiba dia menghentikan karena sinar matanya bertemu pandang dengan bola mata Siau Po yang jelalatan sehingga kecurigaannya jadi timbul .

Siau Po tidak mengerti mengapa si nona tak jadi membebaskan jalan darahnya, Dia memperhatikan gadis cilik itu lekat-lekat.

Si nona tertawa.

"Aih! Hampir saja aku kena kau kelabui lagi! Begitu aku membebaskanmu, tentu kau akan melarang aku pergi," katanya.

"Tidak, tidak akan!" sahut Siau Po. "Kalau seorang laki-laki sudah mengeluarkan kata-katanya, entah kuda apa pun tidak bisa menjejarnya!"

"Empat ekor kuda sulit mengejanya!" kata si nona membetulkan "Mana ada kuda apa yang tidak bisa mengejanya?"

"Tapi kuda yang kumaksudkan ini lebih cepat dari keempat kudamu!" kata Siau Po berkeras.

"Kalau kudaku saja tidak dapat mengejar, apalagi ke empat ekor kudamu itu."

Si nona tersenyum, Dia tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "kuda apa pun", karena itu dia lalu menatap Siau Po lekat-lekat kemudian berkata:

"Baru kali ini aku mendengar kalimat kuda apa pun tidak bisa mengejanya."

"Itulah sebabnya aku mengajari kau hari ini," kata Siau Po yang kecerdikannya luar biasa itu. Dia juga nakal sekali dan suka bergurau "Hari ini aku ingin menyenangkan hatimu, Barang mainan ini indah sekali, terdiri dari sepasang jantan dan betina."

"Apakah itu sepasang kelinci ?" tebak si nona cilik yang semakin penasaran dan tertarik.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Bukan! Tentunya lebih menarik sepuluh kali lipat daripada kelinci!"

"Mungkinkah ikan mas?" tanya si nona lagi, Dia semakin ingin tahu.

Sekali lagi Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Apa sih?" tanya si nona. Dia bingung sekali, Disebutnya beberapa jenis binatang dan benda lain nya, tapi Siau Po tetap menggelengkan kepalanya.

"Ayo, keluarkanlah!" kata si nona akhirnya, Di merasa kewalahan "Barang apa sih sebetulnya yang kau beli?"

"Cepat kau bebaskan dulu diriku," kata Siau Po "Setelah bebas, aku akan perlihatkan kepadamu!"

"Tidak bisa!" kata si nona cilik sambil menggelengkan kepalanya, "Sekarang juga aku akan meninggalkan tempat ini, Sudah lama kakakku tidak melihat aku, pasti dia khawatir dan bingung sekali!"

Siau Po menatap gadis cilik itu lekat-lekat.

"Kau mengatakan bahwa kau telah bebas, bukan? Kau juga mengatakan akan meninggalkan tempat ini? Nah, mengapa kau tidak pergi dari tadi saja? Mengapa harus menunggu sampai aku pulang?"

"Kau baik sekali kepadaku. Kau ingin membelikan aku barang permata, Karena itu, aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu, Dan aku harus pamitan kepadamu, Kalau aku pergi begitu saja, bukankah aku bisa dikatakan tidak tahu sopan santun dan tidak menghargaimu sama sekali?"

Mendengar ucapan si nona cilik, Siau Po segera berpikir dalam hati.

"Ah, dasar nona tolol! Kalau aku mengatakan keluarga Bhok itu keluarga kayu, perkiraanku memang tidak salah, Nama keluarga mereka salah!"

Meskipun dalam hati dia berpikir demikian, namun mulutnya berkata lain:

"Kau tahu, aku mencemaskan keadaanmu, sepanjang jalan aku tidak dapat tenang, Aku terburu-buru memasuki toko-toko emas intan untuk mencari barang yang aku inginkan, Di beberapa toko, barang itu tidak ada. Aku

menjadi bingung karena sudah terlalu lama di luaran, Ketika sudah mendapatkannya, aku berlari-lari pulang, sampai aku tersandung jatuh beberapa kali."

"Oh!" seru si nona cilik. "Kau tentu merasa kesakitan, bukan?"

Siau Po sengaja meringis. "Sekali aku terjatuh sehingga dadaku kebentok kayu," sahutnya, "Ketika itu aku merasa bukan main sakitnya...."

"Apakah sekarang kau masih merasa sakit?" tanya si nona.

Siau Po mengeluarkan suara mirip erangan.

"Iya, sekarang aku masih merasa sakit," sahutnya.

"Kau menotok jalan darahku dan membuat aku ih, rasa, nyerinya semakin bertambah, Kau.... aku...." suaranya semakin perlahan, nona cilik itu memperhatikannya, Dia melihat Siau Po seperti benar-benar kesakitan.

Tiba-tiba dia melihat sepasang mata bocah itu membelalak ke atas, sehingga yang tampak hanya bagian yang putihnya saja, Kemudian mata itu dipejamkan rapat-rapat dan orangnya pun diam saja, Tampaknya bocah cilik itu hampir jatuh pingsan.

Si putri bangsawan itu terkejut sekali melihat keadaan Siau Po.

"Eh... kau... kenapa?" tanyanya gugup, "Apakah... kau merasa sakit sekali?"

Dengan suara yang lemah sekali, Siau Po menjawab

"Mungkin a... ku akan ma... ti. Tapi... aku tidak takut, Hanya ada satu hal yang mencemaskan hatiku, mem... buat perasaanmu tidak tenang..."

"Apa itu?" tanya si nona, "Katakanlah!"

"Tempat ini sangat berbahaya," kata Siau Po yang seakan memaksakan dirinya untuk berbicara: "Kalau aku mati, tidak ada orang yang membantumu. Kau tahu, ada orang-orang yang ingin menawanmu, mereka hendak membunuhmu..."

"Kau tidak akan mati," kata si nona, "Kau tidurlah, sebentar kau akan sehat kembali Aku akan pergi sekarang!"

"Tapi... aku sukar ber... nafas..." sahut Siau Po, suaranya demikian lemah, Tampaknya dia sedih sekali, Nafasnya tertahan.

Nona Bhok lantas mengulurkan tangannya ke depan hidung bocah itu. Dia terkejut sekali karena tidak merasakan hembusan nafas.

"Oh!" serunya tertahan, Air matanya langsung menetes keluar.

Diam-diam Siau Po melirik. Dia melihat keadaan si nona dan mendengar isak tangisnya, Dalam hati dia malah menertawakan, "Dasar nona kelas sembilan! Tampaknya dia belum pengalaman sama sekali..."

"Apakah kau pingsan?" tanya si nona, "Kau tidak boleh mati!"

Siau Po menatap si nona dengan sinar mata sayu.

"Kau tidak boleh mati!" seru si nona cilik sekali lagi.

"Tapi... kau menotok... jalan da... rah yang salah," kata si bocah dengan suara lemah, "Ta... hukah kau, yang... kau to... tok itu jalan... darah ke... matianku?"

Kuncu cilik itu tampak terkejut setengah mati.

"Tidak mungkin!" katanya bingung, "Kau tidak mungkin mati! Aku tidak mungkin salah menotok! Ajaran guruku tidak mungkin keliru! Kau, tahu barusan aku menotok kedua jalan darah Leng Hi dan Pou Long, kemudian aku juga menotok jalan darah Thian ti di tubuhmu."

"Tapi, kau sedang bingung, pikiranmu sedang ka... lut," sahut Siau Po. "Karena pikiranmu bingung dan kacau, kau... salah menotok, Aduh! Rasanya... da... rahku... bergolak... aduh!"

"Apakah jalan darahmu tersesat?" tanya si non cemas.

"Ya... ter... sesat!" sahut Siau Po tersendat sendat "Aih!... ilmu menotok... mu be...lum semurna, Kenapa kau... sembarangan me... notokku Kau bukan menotok... jalan darah Thian ti dan Po long, tapi ja... lan darah kematianku yang kau totok!"

Sebetulnya Siau Po tidak tahu nama-nama jalan darah, dia hanya meniru kata-kata si nona cilik saja. Untungnya si nona cilik juga belum begitu paham semua jalan darah, jumlahnya memang banyak sekali sehingga timbul kesangsian dalam hati si gadis cilik bahwa ada kemungkinan memang dia sudah salah menotok.

"Aih!" serunya kemudian, "Mungkinkah aku telah menotok jalan darah Tan tiong?"

"Iya, tidak salah lagi!" kata Siau Po cepat, Tapi... kuncu... sudahlah, Kau tidak perlu khawatir atau menyesal Aku tidak menyalahkan engkau. Aku tahu kau

tidak sengaja menotokku, Niatmu baik, Kalau aku sudah mati nanti, dan ditanyakan oleh penjaga Akherat, aku tidak akan mengatakan bahwa kau yang menotokku sampai mati, Aku akan katakan bahwa aku menotok diriku sendiri!"

Kuncu cilik itu tercekat hatinya ketika mendengar Siau Po menyebut-nyebut penjaga akherat, tapi di samping itu dia juga agak lega mendengar bocah itu berjanji tidak akan menyeret-nyeret dirinya.

"Begini saja," kata si nona cepat, "Nanti aku akan menotokmu lagi untuk membebaskanmu, Aku harap akan berhasil.."

Benar saja, nona bangsawan itu segera meraba-raba dada Siau Po kemudian menotok beberapa kali, Juga bagian iga dan bawah ketiakanya.

Siau Po merintih. <http://kangzusi.com>

"Aih, jalan darahku sudah tertotok, Pasti jiwaku tidak bisa tertolong lagi," katanya.

"Belum tentu," sahut si nona, "Aku menyesal telah salah menotokmu."

"Aku tidak menyalahkan engkau, Aku tahu kau baik hati, Kalau aku sudah mati nanti, dari alam baka aku akan melindungimu dari pagi sampai malam, arwahku akan selalu mengikutimu Aku bisa mencegah apabila ada orang yang akan mencelakaimu"

Si nona semakin tercekat hatinya, dia jadi bingung sekali.

"Apa katamu?" tanyanya menegaskan "Arwahmu akan mengikutiku terus?"

"Jangan takut, kuncu," kata Siau Po. "Arwahku tidak akan mengganggumu, Hanya ada satu hal yang harus kau ketahui, siapa yang membunuhmu, setan-ku akan terus mengikutinya." .

Si nona masih bingung.

"Sesungguhnya aku tidak berniat mencelakaimu...."

Siau Po menarik nafas panjang.

"Kuncu, sebenarnya siapakah namamu?" tanya kemudian.

"Untuk apa kau menanyakan namaku?" tanya si nona cilik dengan menatap tajam pada Siau Po. "Apakah kau ingin menuntutku di akherat nanti? Tidak! Aku tidak akan memberitahukan namaku kepadamu!"

"Kalau aku tahu siapa namamu, di akherat nanti aku bisa memberikan keterangan," sahut Siau Po "Di sana aku akan memohon para iblis untuk melindungimu! Di sana ada setan-setan yang mati gantung diri! Ada setan yang tadinya pendeta, juga ada setan tanpa kepala! Akan kusuruh mereka mengiringi kau setiap waktu!"

Si nona jadi ketakutan mendengar kata-katanya.

"Tidak! Tidak!" serunya. "Aku tidak sudi diikuti mereka!"

"Habis bagaimana?" tanya Siau Po. "Bagaimana kalau yang mengikutimu hanya satu setan saja?"

Nona cilik itu bimbang beberapa saat, "Kau... kau..." katanya kemudian. "Kalau kau yang mengikutiku, asal kau berjanji tidak akan membuat aku kaget..."

"Sudah pasti aku tidak akan membuat kau kaget janji Siau Po. "Siang hari di saat kau duduk... duduk, aku akan

menemanimu mengusir lalat. Di malam hari kalau kau sedang tidur, aku akan membantumu membasmi nyamuk yang nakal, Kalau kau sedang kesal atau berduka, arwahku akan mengirimkan mimpi tentang dongeng yang menarik agar hatimu terhibur."

"Mengapa kau memperlakukan aku begini baik?" tanya si nona sambil menarik nafas panjang, "Kalau demikian, lebih baik kau jangan mati..."

"Dalam satu hal kau telah berjanji padaku..." kata Siau Po. "Kalau kau tidak menepatinya, bukankah aku bakal mati dengan mata melek?"

"Apa itu?" tanya si nona cilik, "Apa yang telah kujanjikan kepadamu."

"Kau pernah berjanji akan memanggil aku kakak yang baik sebanyak tiga kali," sahut si bocah. "Tapi kau baru memanggilnya satu kali. Kalau di saat sebelum menutup mata kau memanggilku lagi, barulah aku dapat mati dengan tenang."

Puteri ini hidup di Propinsi Inlam dan leluhurnya turun temurun merupakan raja muda. Begitu pula ayah bundanya, saudara-saudaranya semua memperlakukannya dengan baik sekali. Dia sangat disayangi Meskipun belakangan negara runtuh dan keluarganya ikut tertimpa musibah, keagungannya tetap tidak berubah.

Semua Ke Ciang, pengawal maupun sekalian budak-budaknya tetap memperlakukannya sebagai keluarga bangsawan. Selama hidupnya, belum pernah ada orang yang berani mendustainya atau menggertaknya dengan kata-kata yang tidak benar, itulah sebabnya ketika mendengar ucapan Siau Po, dia percaya sepenuhnya.

Padahal ketika berbicara, dia melihat sinar mata si bocah yang mengandung kelicikan, tetapi pada dasarnya hati si nona cilik ini memang masih polos dan belum mengerti apa arti keculasan, atau tepatnya dia sendiri masih hijau, dia jadi tidak mengambil hati, Namun akhirnya dia tersadar juga.

"Kau sedang berbohong!" katanya, "Kau tidak bakalan mati!"

Siau Po pun tertawa.

"Andaikata benar aku tidak mati sekarang, toh lewat beberapa hari lagi aku akan mati juga," sahutnya.

"Lewat beberapa hari nanti juga kau tidak akan mati!" kata si nona tegas.

Siau Po kembali tertawa.

"Seandainya lewat beberapa hari aku tidak mati, tapi lama kelamaan aku toh akan mati juga!" kata Siau Po berkeras, "Kalau kau tetap tidak sudi memanggil aku kakak yang baik, kalau aku sudah mati nanti, setiap hari arwahku akan memanggilmu... adik yang ba... ik"... a... dik yang ba... ik...."

Sengaja Siau Po membuat ucapannya menjadi panjang dan menyeramkan nadanya seperti ratapan sehingga si nona menjadi ketakutan dan tubuhnya gemetar. Siau Po malah sengaja menjulurkan lidahnya keluar seperti mayat yang mati menggantung diri.

"Oh!" jerit si nona yang langsung hendak lari keluar kamar.

Siau Po lompat menyusul, sebelah tangannya menjambret pinggang gadis cilik itu dan kemudian

merangkulnya, sedangkan sebelah tangannya yang lain digunakan untuk memalang pintu.

"Kau tidak boleh keluar!" kata Siau Po. "Di luar banyak setan jahat!"

"Lepaskan aku!" teriak si nona. "Aku mau pulang!"

"Kau tidak boleh keluar!" kata Siau Po ngotot.

Kuncu itu marah sekali, Dia menghajar tangan Siau Po yang merangkulnya, Tapi, bocah itu menangkis sekaligus mencekal tangan nona cilik itu.

Kuncu tersebut semakin gusar, Dia menggunakan tangan yang satunya lagi untuk menghajar kepala bocah itu. Namun Siau Po dapat menghindarkan diri dengan merendahkan tubuhnya, Tangannya yang sebelah digunakan untuk merangkul paha gadis cilik itu, sehingga si kuncu tidak dapat menggerakkan kakinya.

Kuncu itu penasaran, dia menyerang kembali, Kali ini Siau Po tidak sempat mengelak, bahunya terhajar, tapi dia dapat menahan rasa sakitnya, Ditariknya kaki si nona cilik yang dirangkulnya itu sehingga si kuncu terjatuh, kemudian dia menerjang dengan maksud hendak menindihnya.

Kuncu itu mengadakan perlawanan Dia mengirimkan sebuah tendangan dengan gerakan Wan yo Tui mengarah muka orang, Untuk itu, si bocah memiringkan wajahnya sedikit dan di samping itu dia masih mencekal tangan si nona keras-keras.

Sebenarnya dalam hal ilmu silat, si kuncu masih menang jauh daripada Siau Po. Kalau sekarang dia tidak berdaya, hal ini karena Siau Po mengajaknya bergumul, dengan tanpa memperdulikan tata krama. Apalagi

tangannya sudah kena dicekal. Bocah itu malah tertawa dan berkata:

"Nah, kau menyerah tidak?"

"Tidak!" sahut si nona berkeras.

Siau Po mengangkat kaki kirinya. Dengan dengkulnya dia menekan punggung nona cilik itu.

"Menyerah tidak?" bentaknya.

"Tidak!" sahut si nona ketus, Dia mendongkol sekali, Seumur hidupnya belum pernah dia diperlakukan orang sedemikian rupa, Biasanya dia justru dimanjakan sekali.

Siau Po menambah tenaganya, Dia menarik tangan gadis cilik itu keras-keras.

"Aduh!" jerit si nona, Mau tidak mau air matanya mengalir karena rasa sakit yang tidak tertahankan.

Selama Siau Po berlatih gulat dengan kaisar Kong Hi, belum pernah ada satu pihak pun yang menjerit kesakitan, apalagi nenangis, Biasanya kalau salah satunya sudah berteriak:

"Menyerah tidak?" asal yang lainnya menyerah, pergulatan pun selesai, Apabila masih ingin dilanjutkan perkelahian pun dimulai lagi dari awal. Siapa sangka si kuncu cilik ini malah menangis saking sakitnya.

"Hah! Budak tidak ada gunanya!" kata Siau Po sambil tertawa, Dia pun lalu melepaskan cekalannya.

Kuncu itu bergerak bangun, tiba-tiba tangan kirinya melayang ke depan!

Hal ini tidak disangka-sangka oleh si bocah, Tinju itu sempat mampir juga di hidungnya, sedangkan tangan si nona yang satunya lagi telah meluncur dengan jurus

"Sepasang walet terbang". Bahu kanannya sudah terhajar, sekarang bahu kirinya terkena hantaman pula,

Bocah itu jadi jatuh terduduk Dengan demikian Kunci itu pun segera lari ke pintu. Dia bermaksud menyingkirkan kayu palangnya dan lari keluar.

Dengan menahan rasa sakitnya, Siau Po melompat mengejar Disambarnya nona cilik itu kemudian dirangkulnya lehernya, Si nona cilik itu pun menggerakkan kedua sikutnya untuk menghajar dada si bocah. Sekali lagi Siau Po kena batunya! Untung saja tenaga si nona sudah jauh berkurang sehingga akibatnya tidak begitu hebat.

Siau Po sadar, seandainya si nona berhasil lolos dari kamarnya, mereka berdua akan tertimpa bencana, karena itu dengan menahan rasa sakit, dia terus merangkul sedangkan si nona tidak henti-hentinya meronta.

Satu kali si kunci berhasil memuntir batang leher Siau Po sehingga wajah mereka berhadapan. Tapi dia menjadi terkejut sekali begitu melihat wajah si bocah berlumuran darah.

"Eh, kenapa kau?" tanyanya kaget, "Kau berdarah sebetulnya tinju si nona yang mampir di hidung Siau Po yang menyebabkan darah mengalir Namun Siau Po tidak sempat memperdulikannya. Lukanya tidak berarti, rasa sakitnya pun sudah hilang. Hanya darahnya saja yang masih mengucur terus, meskipun tidak terlalu banyak.

"Kau tidak boleh pergi dari sini?" kata Siau Po yang tidak memperdulikan pertanyaan itu

"Lekas lepaskan aku!" teriak si nona.

"Tidak!" sahut Siau Po, yang tetap merangkul erat-erat.

Si nona mulai kebingungan melihat darah dari hidung Siau Po yang terus mengalir.

"Apakah kau merasa sakit?" tanyanya kemudian.

"Aku merasa kesakitan, malah sudah hampir mati!" sahut si bocah yang masih tidak lupa bergurau "Biarlah kali ini kau hajar aku sampai mampus sekalian!"

Bocah ini memang cerdik, Dia mencekal kedua tangan si nona sehingga tidak dapat digerakkan untuk menotoknya.

"Kau tidak akan mati!" kata si nona, "Meskipun hidungmu terhajar dan mengeluarkan darah, kau tetap tidak akan mati!"

"Darahku masih belum berhenti mengucur Kalau nanti sudah berhenti, aku pasti akan mati, Biar sudah menjadi mayat, aku akan memelukmu terus, Apapun yang kau katakan, pokoknya aku tidak mau melepaskan!"

"Biarkan aku mengambil kapas untuk menyumbat hidungmu Dengan demikian darahnya tidak akan mengalir terus," kata si nona kemudian.

"Biarkan saja, Aku lebih suka darahku mengalir terus, semakin deras dan semakin banyak, semakin baik. Biar aku cepat menjadi mayat!"

Si kunci cilik jadi kewalahan.

"Kau tidak boleh mati," katanya kemudian. "Aku minta jangan kau menjadi mayat!"

"Aku tidak akan mati kalau kau berjanji tidak akan pergi dari sini!" kata Siau Po.

"Baik, aku tidak akan pergi!" sahut si nona, Namun dalam hatinya dia berpikir "Kau tidak akan mati!"

"Asal kau melangkah keluar dari pintu kamar, aku akan bunuh diri!" kata Siau Po mengancam. Kemudian dia mengendorkan cekalannya pada tangan si nona sehingga dapat bergerak bebas, Si kuncu cilik menarik nafas lega.

"Kau berbaringlah dulu, nanti aku bantu kau menghentikan darah yang mengalir dari hidungmu. Pemah satu kati aku tersandung dan hidungku juga berdarah, tapi aku toh tidak mati."

Selesai berkata: si nona cilik itu segera memegang tangan Siau Po dengan maksud memayangnya. Siau Po pura-pura limbung sehingga tubuhnya menabrak dan saling menempel dengan si kuncu, Tapi si nona cukup sigap, dia berhasil memegang tubuh Siau Po dan membawanya ke atas pembaringan setelah itu dia lalu mengambil sehelai sapu tangan yang kemudian ia celupkan ke air yang kemudian digunakannya untuk mengompres dahi si bocah.

Di samping itu, dia menggunakan sapu tangan lainnya untuk menyusut darah di hidung Sia Po. Dia bekerja dengan hati-hati namun cekatan, "Kau berbaringlah dan istirahat sebentar," kat si nona, "Darah di hidungmu akan berhenti mengalir. Barusan aku telah menghajarmu Aku merasa menyesal sekarang aku benar-benar akan pergi. jangan kau halang-halangi aku. Kalau tidak, aku akan memukulmu lagi!"

"Aduh!" Tiba-tiba Siau Po menjerit "Bagian belakang telingaku sakit"

Si nona cilik terkejut setengah mati, Dia menolehkan kepalanya dan membatalkan niatnya keluar. Segera dia menghampiri Siau Po.

"Benar?" tanyanya sambil membungkukkan tubuhnya untuk melihat keadaan bocah itu.

Begitu si nona mendekati mendadak Siau Po menyambar pinggang gadis itu sambil mengerahkan tenaganya, Si nona cilik terkejut. Dia meronta-ronta namun tidak berdaya. Rangkulan Siau Po kali ini menggunakan jurus Tenglo Si atau Lilitan rotan yang membuat orang tidak bisa mengerahkan tenaga nya.

Ketika si kuncu masih berusaha memberontak tiba-tiba terdengar sebuah suara di jendela.

"Diam!" bisik Siau Po. "Ada setan!"

Kuncu itu tercekak hatinya. Dia segera diam, Gagallah usahanya untuk meronta lebih jauh. sedangkan tadinya dia berniat menghajar wajah si bocah untuk membuatnya kesakitan sehingga rangkulannya terlepas.

Kembali terdengar suara di jendela yang seakan ada seseorang sedang mendorongnya. Siau Po terperanjat Sejak Hay kongkong sakit, jendela itu sudah dipantek dengan paku dan terus dibiarkan dalam keadaan demikian saja. Hal ini untuk mencegah apabila ada orang yang hendak mengintai. Tapi sekarang, untuk pertama kali ada orang yang berusaha membongkarnya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 18

"Benar-benar setan?" tanya Siau Po seakan pada dirinya sendiri

Kuncu tadi semakin ketakutan. Dia yang tadinya berdiri di sisi tempat tidur segera naik ke atasnya, Kepalanya menyusup ke dalam selimut dan bersandar di dada si bocah cilik, Tubuhnya gemetar

"Siau Kui cu... Siau Kui cu...." Terdengar panggilan dari luar jendela, Suara seorang wanita.

"Ah! Setan perempuan!" kata Siau Po.

Kuncu tersebut semakin takut Dia merangkul si thaykam gadungan erat-erat. Tiba-tiba terasa angin berhembus, lilin dalam kamar jadi padam, Tahu-tahu di dalam kamar telah bertambah seseorang yang suaranya terdengar kembali.

"Siau Kui cu.... Siau Kui cu... Giam Lo ong (raja akherat) telah memanggilmu! Kata Giam Lo ong, kau telah menganiaya Hay kongkong sampai mati."

"Aku tidak menganiaya Hay kongkong..." kata Siau Po tapi hanya dalam hati

"Siau Kui cu.... Giam Lo ong akan meringkusmu!" kata si setan, "Kau akan dilemparkan ke gunung golok dan dimasukkan ke dalam kual panas! Kau tidak mungkin lolos lagi!"

Sampai di situ, hilang sudah perasaan terkejut di hati Siau Po. sebaiknya dia merasa terkesiap, karena dia mengenali suara wanita itu sebagai suara Hong thayhou. Baginya, Ibu Suri ini justru lebih menakutkan dari setan mana pun, sebab Hong thayhou bisa merenggut nyawanya dengan mudah!

Tadinya perasaan Siau Po sudah agak tenang, Dia mengira Hong thayhou sudah percaya sepenuhnya kepada dirinya karena sudah sekian lama tidak pernah mengambil tindakan apa-apa. Dia juga mempunyai dugaan bahwa Ibu Suri tidak berani mencelakainya karena dia sangat disayang oleh Sri Baginda.

Padahal, alasan mengapa Ibu Suri selama ini tidak melakukan tindakan apa-apa, adalah karena harus merawat lukanya yang cukup parah akibat bentrokan dengan Hay kongkong tempo hari. Dia juga penasaran mengapa si bocah tidak mati oleh pukulan Hay kongkong yang lihay itu. Karena itu pula dia menduga tenaga dalam si thay-kam cilik sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, sedangkan untuk membunuh si bocah, selama lukanya belum sembuh, Ibu Suri enggan menggunakan tangan orang lain. Kalau saja dia mau menggunakan tenaga orang lain, dia tinggal mengeluarkan perintahnya dan bereslah sudah.

Malam ini tiba saatnya bagi Hong thayhou untuk menghabisi duri dalam mata yang satu ini. sebetulnya dia belum sehat betul, tapi dia tidak bisa bersabar lebih lama, itulah sebabnya dia mendatangi kamar si thay-kam cilik dan membongkar jendelanya. Sama sekali tidak terbayangkan oleh Ibu Suri bahwa di dalam kamar itu ada orang lainnya...

Tenaga dalam sudah dikerahkan pada lengan kanannya, setindak demi setindak thayhou berjalan mendekati tempat tidur. Kepandaiannya tidak terpaut jauh dengan Hay kongkong, Dapat dibayangkan apabila serangannya mencapai sasaran!

Siau Po sendiri diam-diam sudah mempertajam pandangan matanya, Meskipun keadaan di dalam kamar

remang-remang, namun dia bisa melihat gerak-gerik Ibu Suri. Dia tidak berani mengadakan perlawanan juga tidak terpikir olehnya untuk melarikan diri, Mungkin karena dia merasa sia-sia. Dia hanya menggeser tubuhnya agar tertutup oleh kasur. Tapi karena tubuhnya bergerak, otomatis tubuh si kuncu cilik ikut tergeser juga.

Thayhou segera melancarkan serangan. Dia tidak ingin kepalang tanggung dalam turun tangan

Namun Siau Po tidak terhajar telak, Hanya ada sedikit nyeri yang dirasakannya, Tubuhnya pun sudah bergeser dari tengah-tengah tempat tidur.

Thayhou masih belum puas, Dia tidak mendengar suara apa pun dan juga tidak bisa melihat keadaan musuhnya, Dia segera melancarkan serangan untuk kedua kalinya.

Tepat ketika dia meluncurkan tangannya, di saat itu juga Hong thayhou mengeluarkan seruan terkejut namun perlahan. Dalam waktu yang bersamaan dia merasa sakit juga heran. Tinjunya seakan mengenai benda yang tajam. Sambil menjerit dia mencelat ke belakang!

Tepat pada saat itu juga, di luar kamar terdengar suara teriakan-teriakan gaduh.

"Ada pembunuh gelap! Ada pembunuh gelap!"

Hati thayhou benar-benar tercekat "Mengapa ada orang yang tahu perbuatanku?" tanyanya dalam hati. Dengan gesit dia melompat keluar lewat jendela.

Dia adalah seorang Ibu Suri, meski para bawahannya sendiri sekalipun, tidak boleh ada seorang pun yang memergokinya. Dia kabur tanpa sempat mencari tahu

apakah Siau Po masih hidup atau sudah mati. Dia juga dibingungkan oleh rasa nyeri di tangannya.

Tepat di saat Ibu Suri melompat keluar dan kakinya belum sempat menginjak lantai, tiba-tiba ada seseorang yang menyerangnya, Dia terkejut namun cukup waspada. Matanya juga sempat melihat sehingga kedua belah tangannya segera menangkap datangnya serangan bokongan itu, Akibatnya penyerang itupun terhajar mundur.

Di saat thayhou masih kebingungan dari kejauhan terdengar orang berteriak.

"Pasukan pertama dan kedua melindungi Sri Baginda! Pasukan ketiga kanan lekas melindungi thayhou! Ingat, jangan sampai ada yang meninggalkan pos masing-masing!"

Menyusul itu, dari sebelah kanan di mana terdapat gunung-gunung buatan terdengar lagi teriakan.

"Awas! Di sini ada orang jahat! Dia ingin mencelakai Kui kong kong!"

Thayhou segera mengetahui bahwa teriakan teriakan itu merupakan suara dari para siwi atau pengawal istana, Dia tidak ingin dipergoki oleh mereka. Lekas-lekas dia melompat ke taman untuk bersembunyi di antara pepohonan bunga.

Dia bingung sekali karena tangannya terasa sakit sekali Dari sana dia dapat menonton serombongan orang yang tengah bertempur sengit juga terdengar bentrokan senjata tajam yang nyaring dan bising.

"Oh... Rupanya ada pemberontak yang menyerbu istana!" pikir Hong thayhou, "Entah mereka ini antek-anteknya Hay kongkong atau Go Pay?"

Thayhou hanya menduga tentang kemungkinan salah satu di antara kedua orang tersebut.

Dari kejauhan masih terdengar suara-suara teriakan. Kali ini diiringi munculnya sinar obor serta lentera di sana-sini yang semuanya mendekati arena pertempuran.

"Ah! Kalau aku tidak cepat-cepat kembali ke istanaku, pasti aku akan celaka," pikir Ibu Suri kemudian. Dia pun langsung berjalan dengan mengendap-endap lalu lari menuju kamarnya.

Baru beberapa tombak dia berlari, tiba-tiba ada sesosok bayangan yang menghadangnya. Sambil membentak orang itu lantas melancarkan serangan.

"Pemberontak! Berani kau menyerbu istana?"

Thayhou menggeser tubuhnya, tangan kanannya bersikap menangkis sedangkan tangan kirinya menghantam ke pundak penyerangnya itu.

Si penyerang menghindarkan diri, Dia menggunakan sebatang senjata yang mirip dengan garpu raksasa, Dia balas menyerang kembali sehingga kali ini giliran Hong thayhou yang harus mengelakkan diri. Dengan demikian terjadilah pertempuran yang sengit di antara mereka berdua.

Thayhou bingung juga jengkel Siwi yang satu ini lihay sekali, ia sanggup melayani Ibu Suri sebanyak dua puluh jurus lebih, Malah dia sempat membentak:

"Oh! Kiranya pemberontak perempuan! Bagaimana kau begitu berani mati menyerbu ke dalam istana?"

Thayhou sadar, untuk merobohkan siwi itu setidaknya dia memerlukan tiga puluhan jurus lagi, sedangkan dia tidak menginginkan hal itu terjadi, karena penundaan waktu merupakan bencana baginya. Bagaimana kalau para siwi yang lainnya sempat berdatangan? Celakalah kalau dia sampai terkurung. Rahasiannya pasti akan terbongkar.

Pada saat itu dia melihat kurungan ke arah dirinya semakin merapat.

"Hei, budak celaka" akhirnya dia memutuskan untuk membuka suara. Dia sadar bahwa dia tidak dapat melayani siwi itu bertempur lebih lama lagi, Dia juga sengaja tidak merubah suaranya.

Bukan main terkejutnya hati si pengawal. Dia membatalkan penyerangannya sambil mencelat ke belakang sejauh dua tindak.

"Apa katamu?" tanyanya bimbang, Dia merasa kenal dengan suara itu, tapi dalam keadaan gelap dia tidak dapat melihat dengan jelas.

"Aku Ibu Suri!" bentaknya sambil melancarkan serangan dengan menggunakan kesempatan ketika si pengawal sedang tertegun, Orang itu pun segera terjengkang roboh dengan nyawa melayang.

Demi keselamatan dirinya sendiri, thayhou terpaksa menurunkan tangan kejam, Setelah itu, di langsung melarikan diri ke kamarnya.

Sementara itu, Siau Po masih merasa terkejut karena hajaran thayhou tadi membawa rasa sakit tapi kesadarannya masih utuh dan untung saja dia ingat untuk membela dirinya sendiri. Menjelang saat-saat

genting, dia mengeluarkan pisau belati dan kemudian mengangsurkan pisau tersebut ke atas menembus kasur.

Sungguh kebetulan, tepat pada saat itu tinjunya Ibu Suri datang menyambut pisau tersebut. Karena itulah Hong thayhou sampai terkejut kesakitan dan langsung lari pergi. Apalagi dalam waktu yang bersamaan terdengar suara-suara teriakan yang gaduh, sedangkan pisau Siau Po sempat menembus telapak tangannya dari sisi yang satu ke sisi yang lainnya.

Kepergian Hong thayhou menguntungkan Siau Po, kalau tidak, dia tentu akan terus terancam bahaya, Cepat-cepat dia menyingkap kasur dan selimutnya. sekarang dia juga dapat mendengar dengan jelas suara berisik di luar. Namun dia masih belum mengerti apa yang telah terjadi.

"Celaka, thayhou pasti mengirim orang untuk menangkapku!" Hal inilah yang pertama-tama teringat olehnya.

"Cepat kita lari!" katanya kepada si kuncu cilik.

Tapi nona itu malah menangis.

"Aduh! Aduh!" keluhnya.

Rupanya pukulan Hong thayhou yang mengenai pinggang Siau Po sempat menyerempet si kuncu cilik, Dia merasa sakit sekali, namun saking takutnya sejak tadi dia diam saja. Setelah mendengar kata-kata Siau Po, dia baru berani mengeluarkan suara.

"Kenapa kau?" tanya Siau Po terkejut sekaligus heran, Dia menarik leher baju nona cilik itu untuk membangunkannya, "Mari kita lari secepatnya! Cepat!"

Tubuh kuncu itu tertarik bangun, tapi sebelum sempat menginjak lantai, dia terjatuh kembali sehingga kembali dia merintih kesakitan. Pahanya terasa nyeri sekali. Dia tidak sanggup berdiri.

"Pahaku sakit!" katanya kemudian "Tulang pahaku mungkin patah."

Siau Po menjadi kebingungan

"Setan alas! Celaka!" serunya sambil mendamprat "Kenapa tulangmu justru patah pada saat seperti ini? Aih! Perduli amat! Yang penting aku harus menyingkir dari sini!" katanya dalam hati. Dia melompat ke jendela untuk mengintai keluar. Dia bermaksud kabur lewat jendela itu.

Namun pada saat itulah Siau Po sempat melihat Ibu Suri merobohkan seorang penghadang yang dikenalnya sebagai salah seorang pengawal istana, karena baju seragamnya terlihat jelas. Dia menjadi heran.

"Ah! Kenapa thayhou membunuh pengawalnya sendiri?" pikirnya diam-diam. Dia juga melihat thayhou bersembunyi di dalam taman.

Setelah itu, Siau Po juga melihat serombongan orang sedang bertempur dengan sengit tidak jauh dari tempat persembunyian Hong thayhou. Disusul dengan suara teriakan di sana-sini, bocah yang cerdik ini langsung dapat menduga bahwa istana telah kedatangan penyerbu.

"Tangkap pembunuh gelap! Tangkap pembunuh gelap!" demikian suara teriakan yang terdengar olehnya.

Mendengar suara-suara itu, hati Siau Po menjadi lega seketika. Jadi, bukan dia yang hendak ditangkap, hanya

para siwi yang sedang bertempur melawan pemberontak yang datang menyerbu.

Ketika itu Siau Po sempat juga melihat Hong thayhou merobohkan seorang siwi lainnya, Dia melihat pertempuran itu berjalan seru, Setelah si pengawal roboh, thayhou lari kembali, kemudian menghilang di balik kegelapan.

"Para siwi bukan hendak menangkap aku, Mungkinkah mereka mendapat titah Sri Baginda untuk meringkus thayhou?" pikirnya kemudian, "Kalau begitu, aku tidak perlu pergi dulu!"

Dia segera menolehkan kepalanya melihat si kuncu, Nona itu duduk di lantai sembari merintih perlahan. Dia berjalan mendekati Sekarang hatinya sudah lega, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkannya.

"Bagaimana? Apakah kau merasa sakit sekali? jangan membuka suara! Di luar ada orang yang menawanmu!"

Kuncu itu takut sekali sehingga dia terus menghentikan rintihannya, Tiba-tiba dari luar kamar terdengar suara seruan seseorang.

"Giginya si anjing kaki hitam ini lihay sekali, sebaiknya kita bergegas mendaki gunung Cong san!"

Mendengar suara itu, Si kuncu terperanjat.

"Ah! itulah orang-orang kami!" serunya perlahan

"Apa? orang-orang kalian?" tanya Siau Po heran. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Kata-kata rahasia yang mereka ucapkan adalah kata sandi keluarga Bhok kami," sahut si nona, "Cepat! Cepat! Aku ingin melihat mereka!"

"Apakah kedatangan mereka kemari memang untuk menolongmu?" tanya Siau Po kembali.

"Aku tidak tahu, Apakah ini istana raja?" si nona malah balik bertanya

Siau Po tidak menjawab, Diam-diam dia berpikir.

"Kalau rombongan penyerbu itu mengetahui kunci mereka berada di sini, mungkin mereka akan menyerbu ke kamarku ini. Mana mungkin dengan seorang diri aku melawan mereka yang jumlahnya begitu banyak?"

Karena itu dia mengulurkan tangannya membekap mulut si nona sembari berkata:

"Kau jangan bicara dulu, Kalau sampai ada orang yang mendengarnya, pasti ada orang lain lagi yang datang ke sini untuk menghajar kakimu yang sebelah lagi, Aku tidak sampai hati melihatnya!"

Tiba-tiba terdengar suara teriakan di luar, disusul dengan suara jeritan dan seseorang pun berseru.

"Dua orang pembunuh gelap telah terbunuh!"

Ada lagi seruan yang lainnya.

"Sisa kawanan penyerbu melarikan diri ke arah timur! Lekas kejar!"

Segera terdengar suara langkah kaki yang ramai berlari serabutan, Suara itu semakin lama semakin jauh.

"Orang-orangmu sudah kabur..." kata Siau Po yang kemudian melepaskan bekapan tangannya pada mulut si nona.

"Mereka bukan kabur," sahut si kunci, "Tadi mereka mengatakan akan mendaki gunung Cong San, itu artinya mereka hendak mundur untuk sementara waktu."

"Lalu apa yang dimaksud dengan anjing kaki hitam?" tanya Siau Po.

"Anjing kaki hitam itu adalah para pengawal Raja."

Dari kejauhan masih terdengar sayup-sayup suara perintah-perintah. Siau Po menduga pastilah para penyerbu itu masih terus diserang atau mungkin sedang dikepung.

Tepat pada saat itulah, terdengar suara rintihan lemah dari luar pintu, Suara seorang perempuan.

"Masih ada pembunuh gelap yang belum sempat kabur," kata Siau Po. "Biar aku keluar untuk membacoknya dua kali lagi,"

Siau Po dapat menduga bahwa orang yang ada di luar pintu kamarnya pasti rombongan penyerbu, karena para siwi di istana itu terdiri dari kaum pria.

"Jangan! jangan kau membunuhnya! Mungkin dia salah satu dari anggota keluargaku!" cegah si kuncu.

Dengan berpegangan pada lengan Siau Po, si kuncu berusaha berdiri. Dia bertumpu pada bahu bocah cilik itu. Tanpa menghiraukan pahanya yang sakit, dia melompat-lompat dengan kaki kirinya menuju jendela kemudian melongok keluar.

"Apakah langit selatan dan bumi utara?" tanyanya.

Siau Po segera membekap mulut gadis cilik itu sehingga suaranya jadi tertahan. Dari luar jendela terdengar sahutan seorang perempuan.

"Sebawahannya Kong Ciak-Beng ong, Apakah Siau kuncu di sana?"

"Perempuan ini berhasil menemukan tuan putrinya, ini berbahaya sekali," pikir Siau Po. Dia segera mengangkat pisaunya untuk menimpuk kepala perempuan itu. Tapi tiba-tiba tangannya yang membekap mulut si kuncu terlepas karena lengan nya terasa nyeri.

Rupanya si kuncu sudah berhasil mencekik lengan kanannya itu sehingga seluruh tubuhnya kesemutan dan tenaganya lenyap.

"Apakah suci di sana?" tanya kuncu tersebut pada perempuan yang ada di luar.

"Benar," sahut perempuan itu dengan nada keheranan, "Kenapa kau ada di sini?"

Belum lagi si kuncu menjawab, Siau Po sudah mendamprat perempuan itu terlebih dahulu.

"Setan alas! Kau sendiri kenapa kau ada di situ?"

"Jangan... kau maki dia!" kata si kuncu kepada Siau Po cepat, "Dia adalah suci-ku (kakak seperguruan) Suci... kau terluka, bukan? Eh... eh, lekas cari akal untuk menolongnya! Kakak seperguruanku yang satu ini paling baik terhadapku!" kata si kuncu panik.

Kali ini giliran Siau Po yang tidak sempat memberikan sahutan, sebab perempuan itu sudah menukas.

"Aku tidak sudi ditolong olehnya, Lagipula, belum tentu dia mempunyai kesanggupan untuk memberikan pertolongan!"

Siau Po meronta dari cekalan si kuncu,

"Perempuan bau!" dampratnya, "Aku tidak sanggup memberikan pertolongan? Hm! Kau budak perempuan yang ilmu silatnya dari golongan kelas sembilan? Asal

aku mengeluarkan sebuah telunjukku saja, aku bisa menolong orang sebangsamu sebanyak dua atau tiga puluh orang, mungkin malah lebih!"

Pada saat itu dari kejauhan masih terdengar suara teriakan-teriakan.

"Tangkap pembunuh gelap! Tangkap pembunuh gelap!"

Kuncu cilik mendengar suara-suara itu, dia menjadi bingung sekali.

"Cepat kau tolongi suci-ku itu. Aku akan memanggilmu tiga kali "Kakak yang baik, kakak yang baik... kakak yang baik...!"

Sebetulnya Siau kuncu atau si kuncu cilik tidak suka memanggil Siau Po dengan sebutan itu. Tapi sekarang keadaan sedang gawat-gawatnya dan dia berusaha memperbaiki hati Siau Po agar mau menolong kakak seperguruannya.

Siau Po tertawa terbahak-bahak, Dia merasa puas dan gembira sekali.

"Oh, adikku yang baik," katanya, "Adikku, apakah yang kau ingin kakakmu ini lakukan?"

Wajahnya si kuncu jadi merah padam, Dia merasa jengah sekali.

"Aku minta agar kau mau menolong kakak seperguruanku itu..." sahutnya dengan terpaksa.

Dari luar jendela, terdengar si perempuan menukas,

"Siau kuncu, jangan minta pertolongannya! Bocah itu belum tentu dapat menolong dirinya sendiri dalam marabahaya!"

"Hm!" Siau Po mendengus dingin, "Justru karena memandang muka adikmu, aku baru berniat menolongmu Adikku, apa yang telah kita ucapkan, tidak boleh kita ingkar. Kau meminta aku menolong dia, baik! Aku akan menolongnya. Tapi kau sendiri, jangan kau ingkari janjimu. Untuk selama lamanya kau harus memanggil aku kakak yang baik!"

"Apa pun aku bisa memanggilmu Aku bisa memanggilmu paman yang baik, kongkong yang baik!" sahut si nona.

Siau Po tertawa lagi.

"Cukup kau memanggilku kakak yang baik!" katanya, "Orang yang memanggilku kongkong, sudah kelewat banyak!"

"Ya, ya!" sahut si nona, "Baik! Untuk selama-lamanya aku memanggil kau..."

"Kau apa?" goda Siau Po.

"Ka... kak yang baik..." kata si kunci sambil mendorong tubuh Siau Po sehingga bocah itu terpaksa melompat keluar jendela.

Seorang perempuan dengan pakaian serba hitam sedang meringkuk di bawah jendela, Kepada nona itu, Siau Po berkata:

"Para siwi di istana ini sebentar lagi akan berdatangan Mereka akan meringkusmu kemudian mencincang tubuhmu sampai hancur untuk dijadikan bakso dan dimasukkan ke dalam air mendidih! Eh, mungkin juga kau akan dijadikan bakpao!"

"Masa bodoh!" bentak perempuan itu. "Pasti akan datang orang yang membalaskan sakit hati ku!"

"Dasar budak bau! Mulutmu pintar sekali bicara, ya? Bagaimana kalau para siwi itu tidak langsung membunuhmu? Bagaimana kalau mereka membuka dulu seluruh pakaianmu sehingga kau telanjang bulat kemudian mereka semua akan... akan... mengambil kau sebagai istri mereka?"

Sembari berkata: Siau Po membungkukkan tubuhnya untuk membopong nona itu, Si nona terkejut setengah mati, Tanpa sadar tangannya melayang untuk menampar pipi bocah tanggung itu. Untungnya nona itu sudah kehabisan tenaga sehingga Siau Po seperti merasa pipinya sedang dielus. Karena itu dia tertawa lebar dan berkata:

"Aih! Kau sungguh keterlaluhan! Belum lagi menjadi istriku sudah hendak menampar!"

Tanpa menunggu jawaban, dia langsung membawa si nona dan melompat ke dalam kamar, Si kunci cilik gembira bukan main. Dia menyambut kakak seperguruannya itu kemudian meletakkannya di atas tempat tidur.

Tepat pada saat itu dari luar pintu terdengar suara yang perlahan sekali

"Kui... kong... kong, pe... perempuan i... tu tidak dapat ditolong. Dia a... dalah rombongan... pe... njahat yang ta... di menyer... bu is... tana!"

Siau Po terkejut setengah mati.

"Itu suara siwi yang dihajar oleh thayhou tadi. Rupanya dia tidak mati!" pikirnya dalam hati.

"Siapa kau?" tanyanya untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Aku... adalah salah seorang pengawal dalam istana," sahut orang itu.

Siau Po sudah mendapat kepastian dari keterangan orang itu, Dia juga menduga bahwa siwi itu pastinya sedang terluka parah. pikirannya bekerja dengan cepat.

"Kalau aku menyerahkan perempuan berpakaian hitam ini kepadanya tentunya perbuatanku ini merupakan sebuah jasa besar. Tapi bagaimana dengan Siau kuncu? Apabita rahasia si nona cilik ini bocor, celakalah aku!"

"Apakah kau terluka?" tanyanya sembari melompat keluar lewat jendela.

"Da... daku..." sahut pengawal itu.

"Coba aku lihat!" tukas Siau Po sambil maju mendekati orang itu, Dia bukan memeriksa luka siwi itu, malah ia menikam dada pengawal itu. Hanya satu kali orang itu sempat mengeluarkan seruan tertahan, kemudian nyawanya pun putus.

"Maaf, aku terpaksa melakukannya demi menjaga keselamatan diriku sendiri," kata si bocah dalam hatinya.

Setelah itu, dia masih melihat-lihat keadaan di sekitar kamarnya kalau-kalau masih ada siwi lainnya yang melihat apa yang dilakukannya..la menemukan lima sosok mayat. Tiga di antaranya adalah para siwi istana tersebut, sedangkan dua lainnya tidak dikenalnya, pasti orang-orang dari pihak pemberontak yang menyerbu.

Siau Po segera memondong seorang pengawal kemudian meletakkannya di bawah kusen jendela, Kepalanya dibiarkan terkulai di bagian dalam, Punggung siwi itu ditikamnya beberapa kali agar terdapat bekas luka.

Kuncu terkejut sekali.

"Dia... adalah orang onghu kami!" katanya marah. "Mengapa orang yang sudah mati kau tikam lagi dengan pisau?"

"Kau tahu apa! Dengan cara ini aku justru menolong kakak seperguruanmu yang bau itu!" sahut Siau Po.

"Kaulah yang bau!" si nona yang terbaring dalam keadaan terluka balas memaki. Dia tidak senang dikatakan bau oleh Siau Po.

Si bocah nakal tertawa lebar.

"Kau kan tidak pernah mencium aku?" tanyanya. "Bagaimana kau bisa tahu kalau aku bau?"

"Karena di kamar ini ada bau busuk!" kata si nona kembali.

Kembali bocah yang nakal dan banyak akal ini tertawa.

"Sebenarnya kamarku ini baunya harum," katanya. "Setelah kau masuk kemari, barulah timbul bau tidak sedap ini!"

"Hai," Si kuncu menghadang di tengah, "Kalian berdua toh belum saling mengenal? Kenapa datang-datang kalian bertengkar? Ayo, berhenti! jangan mengadu mulut lagi! Suci, kenapa kau bisa datang kemari?" tanya kuncu kepada kakak seperguruannya. "Apakah kalian ingin menolong aku?"

"Kami sama sekali tidak tahu kau berada di sini," sahut nona itu, "Kami tidak berhasil menemukanmu. Kami sudah mencari kemana-mana. Karena itulah kami

mempunyai dugaan kemungkinan bahwa kau sudah ditawan oleh bangsa Tatcu!"

Nona itu hanya sanggup mengucapkan beberapa patah kata itu saja lalu berdiam diri karena kehabisan tenaga. Siau Po segera berkata:

"Kalau kau sudah kehabisan tenaga dan tidak sanggup bicara lagi, jangan paksakan dirimu untuk berbicara!"

"Aku justru mau bicara," teriak si nona memaksakan diri, "Kau mau apa?"

"Kalau kau memang sanggup, bicaralah terus," kata Siau Po sambil tersenyum datar, "Lihat orang lain, nona bangsawan, luwes, lemah lembut, beda bagai bumi dan langit dengan kau perempuan galak, cerewet!"

"Tidak!" tukas si kuncu cepat "Kau belum kenal suci-ku ini. sebenarnya dia baik sekali jangan kau sindir dia terus, pasti dia tidak akan marah, Suci, bagian mana yang terluka? Parahkah?"

"Dasar ilmu silatnya yang masih cetek," kata Siau Po ikut bicara, "Tidak tahu diri! Berani-beraninya datang menyatroni istana ini. Sudah pasti dikalahkan dan terluka parah, Tampaknya dia malah tidak akan hidup lebih lama lagi, Tidak sampai besok pagi, mungkin dia sudah berpulang ke alam baka!"

"Tidak! Tidak mungkin!" tukas kuncu kembali, "Kak ya... ng baik, carilah akal untuk menolong suciku!"

Si nona yang menjadi kakak seperguruannya Siau kuncu itu justru kesal sekali. Kegusarannya seakan hampir meledak dalam dadanya.

"Biarkan saja aku mati! Tidak sudi aku ditolong olehnya!" katanya ngotot "Siau kuncu, binatang kecil ini mulutnya jahat sekali, Mengapa kau malah memanggil... nya dengan sebutan itu tadi?"

"Memangnya Siau kuncu memanggil apa padaku?" tanya Siau Po yang semakin senang menggoda nona itu.

Nona itu tidak mau mengulangi panggilan Siau kuncu, dia sengaja berkata dengan sengit.

"Dia memanggilmu si kunyuk kecil!"

"Bagus! Bagus! Aku memang si kunyuk kecil, Tapi aku ini kunyuk laki-laki, sedangkan kaulah kunyuk betinanya!"

Dalam hal bersilat lidah, Siau Po memang ahlinya. Sejak kecil dia sudah terlatih dalam pergaulannya sehari-hari, baik di rumah pelesiran maupun dengan segala bujang dan kuli setempat.

Mendengar orang bicara sekasar itu, si nona tidak sudi melayaninya lagi, Dia mengatur nafasnya yang masih memburu karena tadi tidak sanggup mengendalikan emosi dalam hatinya, Lagipula dia menahan rasa sakitnya yang terasa berdenyutan.

Setelah si nona berdiam diri, Siau Po mengangkat lilin lalu menghampirinya.

"Mari kita periksa lukanya," katanya kepada Siau kuncu, "Di bagian mana dia terluka?"

"Jangan periksa lukaku! jangan periksa luka-ku!" teriak si nona yang merasa kesal juga malu.

"Hus! jangan berteriak-teriak!" bentak Siau Po. "Apa kau memang ingin suaramu terdengar kemudian diringkus untuk dijadikan istri sekalian para siwi?" Dia

tetap membawa lilinnya dan mendekati nona yang terluka itu, Lalu dia menyalakannya.

Wajah nona itu penuh dengan noda darah. kemungkinan usianya sekitar tujuh atau delapan belas tahun. wajahnya berbentuk kuaci, Meskipun wajahnya kotor oleh darah, tapi kecantikannya masih kentara jelas.

Diam-diam Siau Po mengagumi keelokan paras si nona.

"Oh, rupanya nona bau ini seorang gadis yang cantik sekali!" katanya.

"Jangan menyindir ciciku, dia memang sangat cantik!" tukas Siau kuncu.

"Kalau begitu," kata Siau Po dengan suara sungguh-sungguh. "Biar bagaimana aku harus mengambilnya sebagai istri!"

Nona itu terkejut setengah mati, Dia berusaha untuk bangun, Tangannya bergerak dengan maksud menghajar mulut si bocah yang ceriwis, Tapi terdengar mulutnya mengeluarkan seruan

"Aduh!" karena tubuhnya langsung terguling jatuh dari atas tempat tidur. Lukanya yang cukup parah membuat dia tidak sanggup mengendalikan gerakan tubuhnya.

Melihat gadis itu jatuh terguling, Siau Po tidak membantunya bangun tapi malah menertawakannya.

"Jangan terburu nafsu!" katanya, Semakin senang hatinya menggoda gadis itu. "Kau harus dapat bersabar! Kita belum lagi menjalankan upacara pernikahan, mana mungkin langsung menjadi suami istri? Oh! Lukamu mengeluarkan darah lagi, Lihat, kau mengotori tempat tidurku!"

Darah memang masih mengalir dari luka si nona, Hal ini menandakan bahwa lukanya memang tidak ringan.

Tepat pada saat itu terdengar suara langkah kaki dari orang banyak yang mendatangi dengan tergesa-gesa, Kemudian terdengar suara seruan yang mengandung kepanikan.

"Kui kongkong, Kui kongkong! Apakah kau baik-baik saja?"

Ketika itu para siwi sudah berhasil mengusir penyerbu. Mereka segera melindungi Sri Baginda dan Ibusuri serta para selir Raja, juga thay-kam dari tingkat atas, Karena Siau Po adalah thay-kam kesayangan Raja, maka dia juga butuh perlindungan itulah sebabnya belasan siwi langsung mendatanginya untuk menjaga keselamatannya.

Sebelum menjawab pertanyaan para siwi itu, Siau Po berkata terlebih dahulu kepada Siau kuncu.

"Kuncu, naiklah ke atas tempat tidur." Dia langsung mengangkat nona yang terluka itu kemudian menutupi mereka dengan selimut Setelah tu dia juga menurunkan kelambu lalu berkata dengan suara lantang.

"Kalian cepat masuk. Di sini ada orang jahat!"

Nona yang terluka kaget sekali, Dia ingin bergerak, tapi tenaganya sudah lemah sekali, Si kuncu ikut khawatir Dia segera berkata kepada Siau Po.

"Jangan bersuara! Nanti ciciku akan kepergok dan tertawan!"

Siau Po tertawa.

"Dia toh tidak sudi menjadi istriku, Mengapa aku harus berbuat kebaikan kepadanya?"

Pada saat itu, belasan siwi sudah sampai di luar jendela.

"Di sini ada orang jahat!" Salah satu di antaranya berseru, Rupanya tadi dia yang mendengar suara si thay-kam cilik.

Siau Po mengeluarkan suara tertawa.

"Kalian tidak perlu khawatir, atau pun bingung, Barusan memang ada penjahat yang datang kemari, namun aku sudah berhasil merobohkannya!" ia menunjuk kepada mayat penyerbu yang sengaja dicantolkannya pada kusen jendela, Darah mayat itu sampai berceceran mengotori jendela dan lantai kamarnya.

"Aih! Kongkong pasti terkejut sekali!" kata beberapa siwi.

"Tidak! Kui kongkong tidak akan terkejut," sahut seorang siwi lainnya, "Ilmu silat Kui kongkong tinggi sekali, Dengan sekali gerakan saja, dia berhasil merobohkan seorang penyerbu, Kalau saja tadi ada beberapa orang jahat yang menyatroninya, mereka pasti akan mati juga!"

"Iya, kongkong memang lihay!" kata beberapa lainnya lagi memuji, Mereka ingin mengambil muka si thay-kam gadungan itu. "Jasa kongkong besar sekali !"

"Aih, tidak dapat dikatakan jasa," kata Siau Po sambil tertawa, "Sebenarnya penjahat itu sampai di kamarku memang dalam keadaan sudah terluka, sehingga dengan mudah aku dapat menghabisinya!"

"Sie loliok dan Him loji gugur dalam melaksanakan tugas..." kata seorang siwi yang menarik nafas panjang pertanda menyesalkan kejadian itu.

"Kawanan pemberontak yang menyerbu itu benar-benar lihay sekali!"

"Sekarang, silahkan kalian mengundurkan diri," kata Siau Po, "Pergilah kalian melindungi Sri Baginda, Aku di sini sudah tidak ada urusan apa-apa!"

"Sekarang tempat Sri Baginda sudah dijaga oleh dua ratus lebih pengawal," kata seorang siwi lainnya, "Kawanan penyerbu itu sudah kabur dengan meninggalkan teman-temannya yang mati maupun terluka, Seluruh istana sudah aman kembali."

"Bagus!" puji Siau Po. "Mengenai para siwi yang sudah mengorbankan diri itu sebaiknya kalian memohon pada Sri Baginda untuk mengubur dan memberi hadiah kepada keluarga yang ditinggalkan. Kalian juga sudah mengeluarkan jasa, tidak mungkin Sri Baginda melupakan kalian."

Rombongan siwi itu senang sekali. Tidak lupa mereka mengucapkan terima kasih.

Melihat sikap para siwi itu, Siau Po berkata dalam hatinya.

"Peduli amat! Toh, bukan aku yang mengeluarkan uang untuk hadiah kalian, Tidak ada ruginya bagiku berbuat kebaikan ini!" Karena itu dia berkata lagi: "Tuan-tuan sekalian, aku sudah lupa nama besar kalian, Tolong disebutkan sekali lagi semuanya agar aku bisa melaporkan apabila Sri Baginda menanyakan siapa saja yang berjasa malam ini."

Para siwi itu senang sekali, Cepat-cepat mereka menyebutkan nama masing-masing dan Siau Po mengulangnya beberapa kali sampai hapal betul.

"Sekarang kalian meronda lagi, Siapa tahu masih ada orang jahat yang bersembunyi di tempat-tempat gelap atau di antara pohon-pohon yang rimbun, Andaikata berhasil meringkus penjahat, yang laki-laki harus dirangket dengan rotan dan yang perempuan harus ditelanjangi dan diperlakukan seperti istri kalian sendiri!"

Mendengar kata-katanya, para siwi tertawa geli.

"Iya! Iya!" jawab mereka serentak, Mereka merasa thay-kam cilik itu benar-benar lucu dan suka bergurau.

"Sekarang, tolong kalian singkirkan mayat ini," pinta Siau Po kemudian.

"Baik," sahut para siwi itu yang terus berebutan mengangkat mayat itu. Lalu mereka pun memohon diri untuk mengundurkan diri.

Siau Po mengawasi kepergian mereka dan menutup pintu kamarnya kembali Setelah itu dia menghampiri tempat tidur serta menyingkapkan kelambunya.

"Kau benar-benar biang iseng!" kata Siau kun-cu. "Kau benar-benar membuat kami terkejut!". Tapi ketika dia menoleh kepada kakak seperguruannya, gadis cilik itu terkejut setengah mati, Tanpa dapat menahan diri lagi dia mengeluarkan seruan tertahan, wajah nona itu pucat pasi, napasnya juga lemah sekali.

"Bagian manakah yang terluka?" tanya Siau Po. "Dia harus cepat ditolong supaya darahnya berhenti mengucur."

"Kau... menyingkirlah jauh-jauh..." kata si nona yang sedang terluka itu, "Kuncu, a... ku terluka di..."

Sebenarnya Siau Po masih ingin menggoda, tetapi ketika melihat darah nona itu mengucur semakin banyak, dia membatalkan niatnya, Dia khawatir nona itu akan mati karena lukanya yang terlalu parah, tapi di mulutnya dia malah berkata:

"Baru darah yang mengalir, apa bagusnyah sih dilihat? Eh, kuncu, apakah kau mempunyai obat luka?"

"Aku tidak punya," sahut si kuncu cilik.

"Itu si perempuan bau, dia membawa obat luka atau tidak?" tanya Siau Po kembali.

"Tidak!" sahut si nona yang sedang terluka, "Dan kaulah yang bau!"

Si kuncu cilik tidak berdiam diri. Dia segera merobek baju dalamnya nona yang sedang terluka itu. Tiba-tiba dia terkejut dan berseru.

"Aduh! Bagaimana ini?"

Mendengar seruan si kuncu, Siau Po segera menolehkan kepalanya, ia melihat dua liang kecil tanda luka di dada gadis itu, Luka itu masih mengucurkan darah.

Kuncu kebingungan sampai menangis.

"Kau.... Lekas tolongi kakakku ini... Cepat!" katanya panik.

Tapi si nona yang terluka itu justru merasa jengah dan berusaha bangkit untuk duduk di atas tempat tidur.

"Jangan! jangan biarkan dia melihat aku!" katanya bingung dan malu.

"Fuh!" Siau Po membuang ludah, "Aku juga tidak sudi melihatnya!"

Meskipun demikian, bocah cilik itu tetap menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mencari kapas atau barang lainnya yang dapat digunakan untuk menyumbat luka yang berdarah itu, Dia melihat Bit-hu, bahan pelekak dari madu,

"Nah, itu obat menghentikan darah yang manjur." katanya, Dia segera mengambil bahan perekat itu dan kemudian bekerja dengan gesit, Dioleskannya perekat itu di lubang luka, Ketika melihat buah dada gadis itu, timbul lagi rasa isengnya. Dia sengaja menggeser tangannya dan meraba-raba susu si nona.

Bukan main malu dan gusarnya hati si nona itu.

"Kuncu, bunuh dia!" katanya kepada Siau kuncu dengan suara keras.

"Tapi, suci... dia sedang mengobatimu...."

Saking kesalnya, si nona tidak banyak bicara lagi, Dia hampir pingsan diperlakukan sedemikian rupa oleh Siau Po. Sayang dia tidak dapat bergerak, kalau tidak, kemungkinan Siau Po benar-benar akan dibunuhnya.

"Lekas totok jalan darahnya!" kata Siau Po kemudian "Dia tidak boleh bergerak terus, nanti darahnya tidak akan berhenti mengalir dan jiwanya akan terancam bahaya!"

"Iya!" sahut Siau kuncu yang langsung menotok kakak seperguruannya di bagian perut, iga dan pahanya beberapa kali.

"Suci, jangan sembarangan bergerak!" Tidak lupa dia memesankan kepada kakak seperguruannya.

Sementara itu, Siau kuncu sendiri sampai meneteskan air mata karena baru sekarang dia merasakan bahwa lukanya sendiri menimbulkan rasa sakit, Dia terluka di bagian pahanya.

"Kau juga sebaiknya berbaring saja," kata Siau Po yang terus menggantikannya memberikan pertolongan.

Ketika di Yang-ciu, Siau Po sering melihat orang memberikan pertolongan kepada orang lain yang terluka di bagian kakinya. sekarang sebisanya dia mengikuti cara tersebut, Dia mencari dua helai papan kemudian dijepit dan diikatkan pada kaki si nona, setelah itu dia menjadi bingung sendiri.

"Kemana aku harus mencari obat?" tanyanya tidak kepada siapa pun. Sesaat kemudian, dia menemukan akal yang bagus.

"Kau berbaring saja di sini," katanya kepada Siau kuncu, jangan sekali-sekali bersuara!" Dia menurunkan kelambu dan kemudian berjalan menuju pintu.

"Kau mau kemana?" tanya Siau kuncu ketika si bocah membuka pintu.

"Aku akan mencari obat untuk mengobati kakimu!"

"Jangan lama-lama!" pesan si kuncu khawatir.

"Aku tahu!" sahut Siau Po. Dia merasa puas, karena dari nada suara si nona, Siau Po yakin dia mempercayainya, Dia segera memalangkan pintunya kembali, Dia merasa tenang, sebab dia tahu, kecuali Sri Baginda atau Ibu Suri, tidak ada orang lain lagi yang berani sembarangan masuk ke kamarnya.

Baru berjalan beberapa langkah, Siau Po merasakan pinggangnya agak nyeri.

"Ibu suri, si perempuan jalang itu sungguh kejam!" pikirnya dalam hati, "Dia telah menghajar aku! Kalau begini, aku tidak bisa berdiam terlalu lama lagi di istana ini. Siang atau pun malam, nyawaku selalu terancam maut. Ya, aku harus pergi secepatnya!"

Thay-kam gadungan ini segera menuju tempat di mana terlihat cahaya api. Di sana beberapa siwi tengah meronda. Ketika melihat Siau Po, semuanya segera menghampiri untuk menyambutnya.

"Berapa jumlah siwi yang terluka?" tanyanya prihatin

"Harap kongkong ketahui," sahut salah seorang pengawal itu. "Ada delapan orang yang luka parah dan lima belas orang yang luka ringan."

"Di mana mereka dirawat?" tanya Siau Po kembali. "Tolong kalian antarkan aku menjenguknya."

"Terima kasih, kongkong. Kami sangat menghargai kebaikan kongkong," kata siwi itu yang kemudian meminta dua orang kawannya mengantarkan Siau Po ke tempat di mana para pengawal istana itu sedang dirawat. Di sana tampak dua puluh orang lebih siwi yang sedang terluka dan ada empat orang thay-kam yang repot memberikan pertolongan.

Siau Po segera menghampiri dan menghibur semuanya dengan memuji keberanian mereka menghalau para penyerbu. Dia juga tidak lupa menanyakan nama para siwi itu untuk dilaporkan kepada Sri Baginda.

Puas hati para siwi tersebut mendapat perhatian begitu besar dari thay-kam kesayangan Sri Baginda, Hal ini bahkan membuat rasa nyeri yang mereka rasakan hilang sebagian besar.

"Apakah kalian tahu dari pihak mana kawan pemberontak yang menyerbu itu?" tanya Siau Po. "Mungkinkah mereka antek-anteknya Go Pay?"

"Entah mereka dari pihak mana? Tapi kami yakin mereka orang-orang bangsa Han..." sahut siwi yang ditanya dan dibenarkan oleh rekan-rekannya yang lain, "Kami juga tidak tahu apakah ada di antara mereka yang tertangkap hidup-hidup atau tidak?"

Ketika pembicaraan berlangsung, Siau Po memperhatikan cara pengobatan yang dilakukan para thay-kam. Mereka menggunakan obat buatan tabib istana, semuanya merupakan obat luka, ada obat luar dan ada juga obat dalam.

"Obat semacam itu harus kusediakan," kata Siau Po. "Kalau ada saudara siwi yang terluka dan tabib belum sempat datang, mereka dapat menggunakan obat persediaanku. Oh, kawan penyerbu itu benar-benar ganas dan nyalinya besar sekali. Malam ini mereka tidak dibasmi semuanya, mungkin lain kali mereka akan datang lagi!"

Beberapa siwi mengganggu kepalaanya.

"Kongkong baik sekali, kami bersyukur," kata mereka.

"Kita harus saling prihatin," kata Siau Po yang langsung memohon diri. sebelumnya dia telah meminta tabib istana membungkuskan sejumlah obat, Dia juga menanyakan sampai jelas cara pemakaiannya.

Biarpun bocah ini tidak berpendidikan tapi pengalamannya banyak sekali akibat pergaulannya di rumah pelesiran dulu, Karena itu bahasanya juga kasar. Untung saja para siwi itu juga bukan semuanya berasal

dari orang-orang golongan atas, itulah sebabnya mereka tidak memperhatikannya.

Siau Po langsung pulang ke kamarnya, Sebelum masuk, dia memasang telinga dulu di depan jendela, Setelah mendapat kepastian kamarnya sunyi saja seperti semula, dia baru mengeluarkan suara dengan lirih sekali.

"Kuncu, aku pulang!" Dia berkata demikian karena khawatir Siau kuncu mengira orang lain yang datang serta langsung mengirimkan serangan kepadanya.

"Oh!" Terdengar suara si gadis cilik, "Sudah cukup lama aku menunggumu!"

Siau Po menolakkan daun jendela dan lalu melompat ke dalam Setelah itu dia menyulut lilin dan menyingkapkan kelambu tempat tidurnya.

Kedua nona itu tampak berbaring berdampingan. Gadis yang terluka itu sedang membuka matanya lebar-lebar, namun ketika dia melihat Siau Po, cepat-cepat dia memejamkan matanya, Mungkin dia masih jengah atau malu.

Lain dengan Siau kuncu, dia malah menatap si bocah cilik dengan matanya yang jeli dan indah, Sinar matanya menunjukkan hatinya terhibur dan senang dapat melihat Siau Po lagi.

"Kuncu, sini aku obati lukamu!" kata Siau Po.

"Tidak!" sahut Siau kuncu, "Kau obati dulu kakak seperguruanku. Kesinikan obatnya, biar aku yang memakaikannya!"

"Kau selalu berbahasakan aku dan kau, apakah tidak ada sebutan lainnya yang lebih enak didengar ?" goda Siau Po.

Siau kuncu tertawa, Rupanya dia merasa bocah ini lucu sekali.

"Siapa namamu yang sebenarnya? Aku selalu mendengar orang-orang memanggilmu Kui kong-kong!"

"Kui kongkong adalah panggilan orang lain," sahut Siau Po. "Kau sendiri, bagaimana kau memanggilku?"

Siau kuncu berdiam diri beberapa saat, Matanya dikedap-kedipkan.

"Di dalam hatiku..." katanya kemudian "Aku... memanggilmu kakak yang... baik. Tetapi di mulut, terasa... aneh untuk menyebutkan... nya."

"Baik, baik! Kita atur begini saja," kata Siau Po. "Di depan orang lain, aku memanggilmu Siau kuncu, dan kau memanggilku Kui toako, Tetapi kalau hanya kita berdua yang ada, aku akan memanggilmu adik dan kau harus memanggilku kakak yang baik."

Belum lagi Siau kuncu sempat memberikan jawabannya, si nona yang sedang terluka sudah mencibirkan bibirnya sambil mengejek.

"Manis benar kedengarannya! Siau kuncu, jangan kau ladeni dia. Aku tahu dia sedang mengambil hatimu!"

"Hm!" Siau Po mendengus dingin. "Aku toh tidak suruh kau yang memanggil aku? Untuk apa kau usil? seandainya kau yang memanggil aku, tentu aku tidak sudi mendengarnya!"

Siau kuncu tertawa mendengar pertengkaran di antara kedua orang itu.

"Lalu, kau mau dia memanggil apa kepadamu?" tanyanya.

Siau Po juga tertawa.

"Aku ingin dia memanggilkmu suami yang baik! Ya, suami yang terbaik!" sahutnya.

Wajah si nona jadi merah padam mendengarnya.

"Kalau kau ingin menjadi suami orang, kau harus menjelma sekali lagi pada penghidupan mendatang" katanya sengit dan wajahnya memperlihatkan mimik mencemooh.

"Sudah, sudah!" Siau kuncu segera menengahi.

"Kalian berdua kan bukan musuh bebuyutan? Kenapa baru bertemu sudah bertengkar terus? Kui toako, aku harap kau bersedia memberikan obatnya kepadaku!"

"Baik!" sahut Siau Po. "Tapi biarkan aku mengobati lukamu terlebih dahulu!"

Dia segera menyingkap selimut yang menutupi tubuh kedua nona itu, Kemudian dia menggulung celana Siau kuncu dan memakaikan obat di kakinya yang terluka.

"Terima kasih!" kata Siau kuncu tanpa malu-malu, Nada suaranya juga mengandung ketulusan.

"Siapa nama istriku?" tanya Siau Po.

Siau kuncu tertegun.

"Istrimu?" tanyanya bingung.

"Iya, istriku!" kata Siau Po. Kepalanya menoleh kepada nona yang sedang terluka itu dengan bibir dimonyongkan.

Siau kuncu tertawa, Dia mengerti kakak seperguruannya itulah yang dimaksudkan thay-kam cilik itu.

"Aih! Kau memang suka bercanda!" katanya.

"Kakak seperguruanmu ini she Pui dan namanya...."

"Jangan beritahukan kepadanya!" tukas si nona yang terluka gugup.

Begitu mendengar nona itu she Pui, Siau Po segera teringat ketika mengadakan perjalanan di Kangsou utara, dia bertemu dengan dua orang anak muda, Seorang pria dan seorang wanita. Mereka adalah orang-orang dari Bhok onghu. Mereka juga yang membuat Mau Sip-pat segan serta menghajarnya setengah mati, Namun nona yang mereka lihat hari itu, sedikit lebih tua dari nona Pui.

"Oh, dia she Pui. Aku tahu! Di sana aku masih mempunyai seorang toa-ku dan toa-ie," katanya kemudian. Toa-ku dan toa-ie adalah ipar laki-laki dan ipar perempuan.

"Aneh! Apa yang kau maksud dengan toa-ku dan toa-ie?" tanya Siau kuncu bingung.

"Dia mempunyai, seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan, bukan? Mereka itulah ipar-iparku!" sahut Siau Po seenaknya.

Siau kuncu semakin heran.

"Oh, jadi di antara kalian masih ada hubungan keluarga?" Tampaknya dia percaya saja dengan ocehan si thay-kam cilik.

"Siau kuncu, jangan layani dia bicara!" kata nona Pui. "Bocah itu benar-benar busuk hatinya, Dia tidak ada hubungan keluarga denganku. Benar-benar sial kalau aku memilikinya!"

Siau Po tidak marah, Dia malah tertawa lebar Cepat dia menyerahkan obat pada Siau kuncu sambil berbisik di telinganya.

"Adikku yang baik, coba kau katakan siapakah nama belakangnya istriku itu?"

Jarak antara kedua gadis itu dekat sekali, Meskipun Siau Po berbicara dengan suara berbisik, tetapi nona Pui dapat mendengarnya dengan jelas, Karena itu dia segera berkata:

"Jangan beritahukan!"

Siau Po tertawa lagi.

"Tidak apa-apa kalau kau tidak mau memberitahunya, Tapi aku ingin menciummu dulu satu kali, Pertama-tama, aku akan mencium pipi kirimu, lalu aku akan mencium pipi kananmu dan terakhir bibirmu. Nah, sekarang kau katakan terang, kau lebih suka dicium atau memberitahukan namamu saja?"

Nona itu tidak bergerak, pikirannya bingung, Thay-kam cilik ini benar-benar iseng dan agak ceriwis. Selain bingung, nona Pui juga kesal sekali, Untung saja Siau Po masih seorang bocah cilik dan tadi dia juga mendengar para siwi memanggilnya kongkong.

Siau Po seakan ingin membuktikan ancamannya. Dia menggerakkan tubuhnya dan kepalanya dicondongkan ke depan seperti ingin mendekatkan bibirnya ke wajah nona itu. Tentu saja nona Pui itu berdebaran jantungnya melihat perbuatan Siau Po.

"Baik, baik!" kata si nona Pui cepat dan gugup. "Baik, setan cilik! Aku akan memberitahukan namaku!"

Siau kuncu tertawa

"Seperti apa yang kukatakan barusan, Kakakku she Pui, sedangkan nama suci hanya satu huruf le, jadi namanya Pui ie."

Siau Po buta huruf, dia tidak tahu bagaimana tulisan nama itu, namun dia menganggukkan kepalanya juga.

"Ah.... Nama yang dipilih secara sembarangan, sama sekali tidak bagus!" katanya, "Sekarang giliran kau, Siau kuncu, siapakah namamu?"

"Aku she Bhok, namaku Kiam Peng. Kiam artinya pedang, Peng artinya tirai," sahut Siau kuncu.

"Namamu lebih bagus!" kata Siau Po kembali Tapi sayangnya bukan dari kelas satu!"

"Tentu namamu baru nama dari kelas satu, bukan?" sindir Pui le. "Siapa she dan namamu? Sampai mana bagusnya?"

Ditanya sedemikian rupa, untuk sesaat Siau Po tertegun Dia sadar dirinya dijawab oleh ucapannya sendiri.

"Aku tidak boleh menyebutkan nama asli," pikirnya dalam hati, Tapi Siau Kui cu bukan nama yang dapat dibanggakan! Biar bagaimana, dia harus menyebutkan sebuah nama, Akhirnya dia berkata:

"Aku she Go, karena aku seorang thay-kam, orang-orang memanggil aku Go laokong...."

"Go laokong.... Go laokong..." Pui le mengulangi nama itu beberapa kali, "Ah! Namamu itu...." Mendadak kata-katanya terhenti, wajahnya menjadi merah padam, Sebab dia sadar bahwa yang disebut Siau Po bukan nama orang, Go laokong artinya mertuaku.

"Cis!" seru si nona kemudian. "Kau hanya mengoceh sembarangan."

"Aih! Lagi-lagi kau menggoda orang!" kata Bhok Kiam Peng, "Aku dengar orang-orang memanggilmu Kui kongkong, kau bukan she Go!"

Siau Po tidak mau kalah.

"Kalau laki-laki, mereka memanggilku Kui kongkong, tapi kalau perempuan, dia memanggilku Go laokong."

"Aku tahu siapa namamu!" kata nona Pui le yang mulai banyak bicara, Hal ini karena dia merasa tidak mau kalah dan ingin membalas ejekan Siau Po.

Siau Po agak terkejut mendengar kata-katanya.

"Kau tahu? Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya heran,

"Aku tahu namamu yang sebenarnya adalah Ho Pat-to!" kata nona itu.

Siau Po tertawa terbahak-bahak, Nama yang disebut nona itu hanya sebuah sindiran yang artinya "Ngaco belo."

Setelah Siau Po tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba saja tampak nafas Pui le memburu. Rupanya hati gadis itu mendongkol sekali dan sejak tadi dipendam, lagipula dia juga terlalu banyak bicara.

"Oh, adikku yang baik!" kata Siau Po kepada Kaim Peng, "Cepat kau pakaikan obat yang kuberikan. jangan membiarkan dia mati karena aku! Aku Go laokong hanya mempunyai dia seorang istri. Kalau dia sampai mati, kemana lagi aku bisa mencari istri yang kedua?"

Kiam Peng tersenyum.

"Kakakku mengatakan kau senang mengoceh yang bukan-bukan, ucapannya memang tepat," katanya, Dia segera menurunkan kelambu kemudian mengobati luka Pui le.

"Apakah darahnya sudah berhenti mengalir?" tanya Siau Po.

"Sudah berhenti," sahut Kiam Peng.

"Bagus! Memang obatku mujarab sekali, Bahkan melebihi obatnya Pou sat. sekarang baru kau percaya, Nanti, sesudah lukanya sembuh, dadanya tidak akan meninggalkan bekas cacat sedikit pun sehingga bunga dan rembulan pun merasa malu terhadapnya."

"Aih! Kau memang paling bisa!" Kiam Peng tertawa mendengar ucapan si bocah yang lucu.

"Setelah lukanya tidak mengeluarkan darah lagi, kau pakaikan lagi obat luar," kata Siau Po.

"Iya," sahut Kiam Peng.

Tepat pada saat itu, dari luar terdengar suara panggilan

"Kui kongkong! Kui kongkong! Apakah Kui kongkong sudah tidur?"

"Sudah?" sahut Siau Po namun ia bertanya juga. "Siapa? Kalau ada urusan apa-apa, tunggu besok pagi saja!"

Orang di luar menjawab, "Aku yang rendah Sui Tong!" Nama itu membuat Siau Po terkejut "Oh, Sui congkoan! Entah ada keperluan apakah ?" tanyanya cepat.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 19

Rupanya Sui Tong itu adalah Hu congkoan, pemimpin muda dari Gi Cian siwi, pasukan pengawal pribadi Raja, Siau Po sering mendengar nama orang itu yang menurut para siwi ilmu silatnya tinggi sekali.

Hanya selama beberapa tahun belakangan ini, dia sering bertugas di luar istana, Karena itu Siau Po belum pernah bertemu dengannya.

"Aku yang rendah mempunyai urusan yang penting!" terdengar Sui Tong berkata kembali. "Kui kongkong, harap maafkan, Aku yang rendah telah mengganggu ketenangan kongkong, Tapi aku yang rendah ada urusan yang penting hendak dibicarakan.

Nyali Siau Po menjadi ciut. Diam-diam dia berpikir

Tengah malam begini dia datang kemari, entah apa yang diinginkannya? Mungkinkah dia tahu kalau aku menyembunyikan kawan pemberontak dan sekarang dia datang untuk memeriksa dan menggeledah kamarku? Bagaimana baiknya sekarang? Kalau aku tidak membukakan pintu, dia tentu akan memaksa masuk. sedangkan kedua perempuan bau yang sedang terluka ini tidak bisa melarikan diri, sebaiknya aku pandai-pandai melihat situasi. Kalau ditilik dari suara langkah kaki di luar pintu, tampaknya Sui Tong hanya seorang diri.

"Ah... mengapa aku tidak mencari kesempatan membokongnya saja? Memang tidak ada jalan lain kecuali membunuhnya!" pikirnya kemudian.

Dari luar kamar kembali terdengar suara Sui Tong.

"Urusan ini penting sekali, Kalau tidak, nanti aku yang rendah berani mengganggu kongkong yang sedang bermimpi indah!"

"Baiklah," sahut Siau Po. "Nanti aku akan membukakan pintu!"

Tapi, bukannya membukakan pintu, dia malah menyusupkan kepalanya ke dalam kelambu dan berbisik kepada Kiam Peng serta Pui le.

"Kalian jangan bersuara!" Nadanya serius, tampangnya juga bersungguh-sungguh. Setelah itu baru dia berjalan menuju pintu, Siau Po menenteramkan hatinya agar dia tampak tenang, kemudian baru dia membuka pintu.

Di depan pintu berdiri seorang siwi yang tubuhnya tinggi besar, Kepala Siau Po paling-paling sampai dadanya saja.

Orang itu, Hu congkoan Sui Tong, segera menjura ketika melihat Siau Po.

"Maaf, kongkong," katanya, "Aku telah mengganggu kongkong!"

"Tidak apa-apa!" sahut Siau Po sambil mengangkat wajahnya untuk memperhatikan orang di depannya, Dia melihat seraut wajah yang tidak menyiratkan mimik perasaan apa-apa. Wajah itu begitu kaku, sehingga orang sulit menerka apa yang dipikirkannya.

"Sui congkoan, ada keperluan apakah?" tanyanya dengan sikap wajar, Dia sengaja tidak mengundang orang itu masuk ke dalam kamarnya karena khawatir congkoan itu akan curiga dan memergoki Kiam Peng serta Pui le.

"Aku yang rendah baru saja menerima perintah dari Ibu Suri," katanya, "Menurut surat titah yang diturunkan Ibu Suri itu, kawanan pemberontak yang menyerbu istana malam ini berhasil masuk karena ajakan Kui kongkong!"

Mendengar ucapan "titah Ibu Suri," Siau Po sudah terkejut setengah mati, inilah pertanda buruk, Apalagi mendengar tuduhan yang dijatuhkan pada dirinya. pikirannya bekerja dengan cepat Berkat kecerdasannya dia segera mendapat akal.

Pertama-tama dia menunjukkan mimik keheranan

"Aneh sekali! Aku baru saja menghadap Sri Baginda untuk menanyakan keselamatannya, Di sana aku mendengar beliau berkata: "Ah! Sungguh besar nyali si budak Sui Tong, Baru pulang ke istana, dia sudah... hm!"

Mendengar keterangan itu, Sui Tong terkejut setengah mati. Untuk sesaat dia berdiri terpaku, Dia justru menerima titah Ibu Suri untuk membekuk thay-kam cilik ini sebab menurut Ibu Suri, dia telah membawa kawanan pemberontak menyelundup ke dalam istana.

Sekarang mendengar kata-kata Siau Po, ia percaya sekali, sebab dia tahu bocah di hadapannya ini merupakan thay-kam cilik kesayangan raja.

"Apakah Sri Baginda ada mengatakan hal lainnya?" tanya Sui Tong seakan melupakan tugasnya sendiri, sebenarnya Ibu Suri malah mengatakan kalau perlu dia boleh membinasakan bocah ini. Sekarang dia malah sudah ketakutan lebih dulu...

Siau Po berbicara demikian sebetulnya untuk mengulur waktu agar ia mendapat kesempatan untuk meloloskan diri. Tentunya dia senang sekali melihat sikap

pengawal Ibu Suri yang begitu ketakutan Dia pun segera menjawab pertanyaan Hu congkoan itu.

"Setelah berkata demikian, Sri Baginda menurunkan perintah agar besok pagi, begitu fajar menyingsing, aku harus mencari keterangan dari para siwi, mengapa Sui Tong bisa membawa kawanan pemberontak itu masuk ke dalam istana dan apa maksudnya yang sebenarnya serta perintah siapa yang dijalankannya, Sri Baginda ingin tahu apa rencana berikutnya dan siapa saja konco-konconya!"

Begitu khawatir dan terkejutnya Sui Tong sehingga pertanyaan berikutnya menjadi gugup dan tersendat-sendat.

"Ke... napa.... Sri Ba... ginda mengatakan a...ku yang membawa... ka... wanan pemberon... tak menyerbu ke... mari? Sia... pa yang mengo... ceh semba... rangan di... hadap... an beliau? Bukan... kah fitnah i... tu hebat se... kali?"

Sebetulnya Sui Tong gagah dan cerdas otaknya, Namun dalam keadaan seperti ini, otaknya seakan menjadi keruh dan tidak sanggup berpikir secara normal, sebab ucapan Sri Baginda bagaikan penentuan hukuman mati baginya.

"Sri Baginda menugaskan aku untuk mencari keterangan secara teliti," kata Siau Po kemudian, "Sri Baginda juga berpesan bahwa aku harus berhati-hati. Katanya, "kalau budak Sui tong mengetahui tugasmu ini, mungkin dia akan mencarimu dan membunuhmu!"

Tapi aku meminta Sri Baginda agar menentramkan hatinya. Karenanya aku berkata kepada Sri Baginda: "Meskipun Sui Tong bernyali besar, tidak akan dia berani

lancang melakukan pembunuhan di dalam istana! Sri Baginda tidak percaya, Beliau berkata: "Hm! Hal itu bukan tidak mungkin, Dia berani membawa kawanannya pemberontak menyerbu istana untuk mencelakai junjungannya, perbuatan apa lagi yang tidak berani dilakukannya?"

"Kau ngaco!" Tiba-tiba Sui Tong menukas dengan nada membentak "A... ku... aku tidak mengajak orang menyerbu istana! Tidak mungkin Sri Baginda berani sembarangan menuduh!"

Di saat Sui Tong berkata demikian, pikiran Siau Po kembali bekerja dengan cepat.

"Aku harus mendahuluinya menghadap Sri Baginda untuk menuduhnya! Setelah terang tanah, aku harus segera meninggalkan tempat ini Tapi, bagaimana dengan Siau kunci serta nona Pui itu? Huh! Perduli amat dengan mereka! Yang penting ialah menyelamatkan jiwa sendiri! Bukankah aku berada di bawah ancaman maut?"

Setelah berpikir demikian, Siau Po berkata lagi kepada Sui Tong,

"Kalau begitu, bukan engkau yang membawa kawanannya pemberontak itu menyerbu istana?"

"Sudah tentu bukan!" sahut Sui Tong tegas, "Ibu suri sendiri mengatakan bahwa kaulah yang membawa kawanannya pemberontak itu menyelundup ke sini!"

"Kalau begitu, kita berdua sama-sama kena difitnah!" kata Siau Po kemudian "Sui congkongan, kau tidak perlu takut Nanti aku akan menghadap Sri Baginda untuk membelamu. Asal kau memang jujur! Meskipun Sri Baginda masih muda sekali, namun beliau bijaksana dan cerdas, Beliau juga sangat mempercayai aku. Aku yakin

kata-kataku akan didengarnya dan urusan ini segera dapat diselesaikan dengan mudah!"

"Baik!" sahut Sui Tong, "Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih kepadamu sekarang kau ikutlah aku menemui Ibu Suri!"

Tidak berani Sui Tong membunuh Siau Po, meskipun Ibu Suri sudah memberikan ijinnya, Biar bagaimana, hatinya merasa bimbang mengingat bocah ini adalah thay-kam kesayangan raja. Apalagi setelah mendengarkan ocean ini.

Nyalinya semakin ciut. Setidaknya, kalau Siau Po tidak mati, dia masih mempunyai seorang yang dapat diandalkan untuk membelanya.

Siau Po berlagak pilon.

"Sekarang kan sudah tengah malam, buat apa aku menghadap Ibu Suri?" tanyanya, "Aku rasa sebaiknya besok pagi-pagi aku menghadap Sri Baginda terlebih dahulu, Siapa tahu sekarang beliau sudah menurunkan titah untuk membekuk dan menghukummu? Ya... Sui congkoan, aku ingin memberitahukan suatu hal kepadamu Nanti kalau ada siwi dari Sri Baginda yang ingin menawanmu, jangan sekali-sekali kau melakukan perlawanan Sebab, sekali kau melawan, berarti kau telah membangkang perintah raja dan hal ini membuat fitnah atas dirimu susah dicuci bersih kembali!"

Biar bagaimana Sui Tong jadi bingung, sebenarnya dia meragukan juga kata-kata Siau Po, namun hatinya dilanda kebimbangan. Rasa takut membuat pikirannya kacau, Bukankah dia membutuhkan keterangan bocah ini di hadapan Sri Baginda nanti? pikirannya lantas bekerja keras.

"Memang aku membutuhkannya untuk memberikan keterangan tentang kebersihanku di hadapan Sri Baginda, Tapi aku sedang menjalankan titahnya thayhou, Dan Ibu Suri telah mengancamku bahwa aku berbuat kesalahan besar apabila Siau Kui cu sampai lolos. Tidak bisa tidak! pokoknya aku harus membawa bocah ini menghadap Hong thay-hou terlebih dahulu, dengan demikian aku telah menunaikan tugasku...."

Dengan membawa pikiran demikian, Sui Tong segera berkata kepada Siau Po.

"Aku toh tidak bersalah, mengapa Sri Baginda harus menawanku? sekarang sebaiknya kau ikut aku dulu menghadap Ibu Suri!"

Siau Po menggeser tubuhnya ke samping, Sui Tong mengulurkan sebelah tangan untuk menariknya. Sembari menyingkir dia berkata dengan suara perlahan.

"Kau lihat! Di sana datang beberapa orang yang hendak menawanmu!"

Sui Tong terkejut setengah mati, wajahnya menjadi pucat pasi. Dengan cepat dia menolehkan kepalanya.

Tepat di saat Sui Tong menoleh, bocah yang cerdik itu langsung memutar tubuhnya dan mencelat ke dalam kamar, justru di saat itulah Sui Tong menggerakkan tangannya menyambar sebab dalam sekejap mata dia sudah melihat bahwa pada arah yang ditunjuk Siau Po tidak ada seorang pun yang mendatangi.

Siau Po takut tertangkap oleh siwi itu. Dia telah menyembunyikan dua orang nona dalam kamarnya dan dia menduga rahasia itu sudah bocor, Kalau dia sampai diringkus dan dibawa ke hadapan Hong thayhou, pasti sulit baginya untuk meloloskan diri dari bahaya.

Kalau saja dia bisa lari sampai ke taman, tentu banyak tempat baginya untuk bermain petak umpet dengan orang itu, Namun dia tidak menyangka gerakan Sui Tong begitu cepat.

Setelah berhasil menghindarkan diri dari sambaran tangan Sui Tong, Siau Po mencekik dan sampai di depan jendelanya, Tapi Sui Tong telah mengejanya, Sebelum dia sempat melompat keluar lewat jendela, tangan pengawal muda itu telah mengenai punggungnya sehingga kedua kakinya lemas dan tubuhnya roboh seketika!

Sui Tong mengulurkan tangan kirinya untuk menyambar pinggang Siau Po. Dia tidak ingin thay-kam cilik itu meloloskan diri.

Siau Po berusaha membela diri, Kedua tangannya digerakkan, dia mengerahkan jurus Kim Na jiu-hoat. Sayangnya, tubuh bocah itu jauh lebih kecil sehingga kalah tenaga, Karena dia mengadakan perlawanan, tubuhnya terdorong dan jatuh ke dalam gentong air.

Gentong air itu milik Hay kongkong yang digunakan untuk merendam diri mengobati penyakitnya. Sampai sekarang memang Siau Po belum sempat membuangnya.

Melihat bocah itu tercebur, Sui Tong tertawa terbahak-bahak, Tangannya diulurkan kembali untuk mencekik bocah yang hendak melarikan diri itu, tapi dia hanya berhasil mencengkeram batang leher Siau Po.

Di dalam gentong air, Siau Po mengerutkan tubuhnya, Namun gentong itu memang tidak terlalu dalam, Sesaat kemudian tangan Sui Tong sudah berhasil mencekiknya

kemudian dia diangkat ke atas dalam keadaan basah kuyup.

Siau Po masih mencoba melawan, Ketika di dalam gentong, dia menyedot air cukup banyak dan sisanya masih dibiarkan berkumur dalam mulut. Setelah kena dicekal, wajahnya berhadapan dengan wajah Sui Tong, Dia menyemburkan air itu sekeras-kerasnya ke arah matanya!

Sui Tong terkejut setengah mati. Dia juga gelagapan karena air masuk ke dalam mata, hidung dan juga mulutnya!

Dalam waktu yang bersamaan, Siau Po menerjang tubuh orang itu, tangan kirinya meluncur ke leher Sui Tong untuk dipelintir.

Sui congkolan terperanjat Dia berseru tertahan, tubuhnya menggidik beberapa kali, Lambat laun cekalan tangannya jadi kendor, kedua matanya mendelik dan wajahnya menyiratkan rasa nyeri. sedangkan dari mulutnya meluncur kata-kata atau lebih tepat gumaman yang tidak jelas.

Hal ini disebabkan oleh pisau mustika Siau Po yang telah menancap di tubuh Sui Tong ketika dia menerjang ke depan, Dan tidak kepalang tanggung, Begitu berhasil menusuk dada lawannya, Siau Po segera menghentakkan pisaunya ke bawah sampai terkoyak ke bagian perut.

Hal ini pula yang menyebabkan Sui Tong tidak berdaya, Dia tidak menyadari dari mana datangnya bokongan itu, juga tidak sanggup mempertahankan diri terlebih lama, Darah menyembur dengan deras dari bekas lukanya, tubuhnya terjengkang ke belakang dan

nyawanya pun melayang! Dapat dikatakan bahwa dia mati penasaran!

"Hm!" Siau Po mendengus dingin, Setelah itu dia mencabut pisau belatinya. Meskipun kepandaian Sui Tong sangat tinggi namun sayangnya kecerdasannya masih kalah dengan Siau Po. Karena itulah, dengan akal yang licik, bocah kita sanggup membunuhnya.

Selama Siau Po melompat ke dalam kamar dan akhirnya tercekal oleh siwi yang kemudian mati itu. Kiam Peng dan Pui le dapat melihat jelas dari balik kelambu. Hanya saja mereka tidak tahu bagaimana caranya Siau Po membinasakan orang itu, Karenanya mereka menjadi heran.

Siau Po sendiri menjadi gugup setelah melakukan perbuatan itu, Untuk sesaat dia tidak sanggup mengatakan apa-apa. Ketika dia membuka mulut akhirnya, suaranya terdengar tidak jelas.

"A...ku... a... ku...."

"Terima kasih kepada Langit dan Bumi. Akhirnya kau berhasil juga membunuh orang itu!" kata Kiam Peng.

"Sui Tong ini mempunyai julukan Tian-Ciang Bu tek (Tangan besi tanpa lawan)." Pui le turut memberikan keterangan "Tadi dia sudah membinasakan tiga orang anggota Bhok onghu, perbuatanmu berarti telah membalaskan sakit hati mereka bertiga. Bagus! Bagus?"

Dengan cepat Siau Po berhasil menenteramkan hatinya.

"Dia dijuluki Tangan besi tanpa lawan, tapi dia tidak sanggup berhadapan dengan aku, Wi Siau Po!" katanya

senang, Rasa bangga membuatnya jadi sombong. "Akulah jago silat nomor satu yang lain dari umumnya!"

Selesai berkata: Siau Po memeriksa kantong Sui Tong dan akhirnya dia berhasil menarik sebuah buku kecil yang penuh dengan huruf-huruf kecil. juga didapatkan beberapa helai surat, Tapi karena dia buta huruf, dia meletakkan semuanya di samping, Ketika dia memeriksa lagi, tangannya menyentuh sesuatu yang agak keras di pinggang korban. Dengan pisaunya dia merobek jubah orang itu, akhirnya dia menemukan sebuah bungkusan yang dipak rapi dengan kain minyak.

"Entah mustika apa yang ada di dalamnya, Penyimpanannya saja demikian sempurna," pikirnya dalam hati.

Kembali dia menggunakan pisaunya untuk memutuskan tali pengikat bungkusan tersebut setelah dibukanya, dia mendapatkan sejilid kitab Si Cap Ji cinkeng yang ukurannya dan bentuknya sama dengan yang pernah ia lihat sebelumnya.

"Ah!" serunya girang, Lekas-lekas ia mengeluarkan bukunya yang sama, Untung saja tidak ikut basah karena dirinya tercebur ke dalam gentong air tadi, Diletakkannya kedua kitab itu secara berdampingan. Ternyata tidak ada bedanya.

"Pasti ada sesuatu yang aneh dalam kitab ini," pikirnya kemudian "Sayangnya aku buta huruf, Kalau aku meminta penjelasan dari kedua nona ini, tentu mereka mengerti Tapi mereka pasti jadi tidak memandang sebelah mata kepadaku!"

Setelah berpikiran demikian, Siau Po membatalkan niatnya dan menyimpan kedua jilid kitab tersebut di dalam lacinya.

"Bagaimana sekarang?" terdengar Kiam Peng bertanya, "Kau sudah membunuh orang ini, pasti sebentar lagi ada orang yang menyusulnya kemari!"

Pikiran Siau Po bekerja dengan cepat, Tadi thayhou sendiri datang kemari untuk membunuhku Hal ini pasti disebabkan rahasianya yang telah diketahui olehku dan dia khawatir aku akan membocorkannya.

Setelah gagal, dia mengirim Sui Tong melanjutkan keinginannya yang tidak kesampaian perempuan tua itu sungguh lihay! Bagaimana dia mendapat akal menuduhku sebagai konconya para pemberontak yang menyerbu istana malam ini? Bukankah itu fitnahan yang sadis?

<http://kangzusi.com>

Biar bagaimana, aku harus mendahuluinya turun tangan! Tindakan inilah yang paling tepat! Aku harus menghadap Sri Baginda selekasnya untuk memberikan penjelasan. Begitu fajar menyingsing, aku harus meninggalkan tempat ini dan tidak akan kembali lagi untuk selama-lamanya!"

Setelah berpikir demikian, Siau Po langsung mengambil keputusan. Dia berkata kepada Pui le. "Aku harus mengarang cerita bahwa Sui Tong telah bersekongkol dengan pihak Bhok onghu kalian. Maka itu, nona Pui.... Tolong kau jelaskan apa maksud kalian yang sebenarnya menyerbu istana malam ini?" Siau Po menatap si nona cantik lekat-lekat.

"Karena kami sudah menganggap kau seperti orang sendiri, rasanya tidak apa-apa kalau kami bicara terus

terang kepadamu," sahut nona Pui le. "Kami menyamar sebagai orang-orangnya Go Eng-him, putera dari Go Sam-kui. penyerbuan kami kemari bermaksud melakukan pembunuhan gelap terhadap Raja. Kami pikir, syukur kalau kami berhasil. Andaikata tidak sekalipun, kami bisa menimpakan kesalahan ini kepada pihak Go Sam-kui, Bahkan apabila Sri Baginda gusar, ada kemungkinan Go Sam-kui sekeluarga akan dihukum mati!"

Siau Po menarik nafas panjang, Hatinya lega mendengar keterangan Nona Pui itu.

"Bagus, bagus!" katanya memuji "Tapi, dengan bukti apa kalian memfitnah Go Sam-kui?"

"Sengaja kami meninggalkan tanda di baju-baju kami," sahut Pui le. "Tanda itu akan memberikan bukti bahwa kami orang-orang dari pihak Peng Si ong. Beberapa senjata kami juga sengaja diukir huruf "Tay Beng Sanhay kwan hu congpeng".

Siau Po tertawa, Sebelum berpihak pada kerajaan Ceng, Go Sam-kui memang menjabat sebagai congpeng di Sanhay kwan pada masa kerajaan dinasti Beng.

"Akal itu bagus sekali!"

"Ketika kami merencanakan penyerbutan ke istana ini, kami sudah berpikir bahwa ada kemungkinan beberapa di antara orang-orang kami yang akan tertawan atau terluka sehingga tidak sempat melarikan diri. Tapi, demi bangsa dan negara, kami siap mengorbankan diri! Kami sudah menerka, apabila ada orang kami yang tertangkap, tanda-tanda itu pasti ditemukan Mulanya kami pasti tidak mau mengaku. Setelah disiksa beberapa hari, barulah kami menyerah dan menyatakan bahwa kamilah orang-orang yang dikirim oleh Peng Si ong untuk

membunuh Raja. Begitu masuk ke dalam istana, kami melemparkan beberapa senjata dengan tanda khusus itu secara sembarangan. Maksud kami, apabila kami beruntung bisa lolos semuanya, bukti itu toh sudah tertinggal."

Nona Pui berbicara dengan serius, nafasnya sampai memburu saking bersemangatnya. wajahnya sampai bersemu dadu.

"Jadi kedatangan kalian bukan untuk menolong Siau kuncu?" tanya Siau Po kembali.

"Bukan!" sahut Pui le. "Kami toh bukan dewa. Bagaimana kami bisa tahu Siau kuncu ada di dalam istana?"

"Apakah kau pun membawa senjata yang telah diberi tanda bukti itu?" tanya Siau Po.

"Ada!" sahut Pui le yang segera menyusupkan tangannya ke dalam selimut dan mengeluarkan sebatang golok. Karena tenaganya sudah lemah sekali, dia tidak sanggup mengangkat golok itu tinggi-tinggi.

Siau Po tertawa melihatnya.

"Untung aku tidak tidur di sampingmu, kalau tidak, tentu mudah bagimu untuk menikam aku sampai mati!"

Wajah nona itu menjadi merah padam karena jengahnya.

"Fui!" serunya dengan mata mendelik

Siau Po tersenyum. Dia menerima golok kecil itu kemudian disembunyikan di balik pakaian Sui Tong.

"Aku akan memberikan laporan kepada Sri Baginda, Aku akan mengatakan bahwa Sui Tong adalah anteknya

para penyerbu malam ini. Bukankah senjata tadi akan menjadi suatu bukti?"

Tapi Pui le menggelengkan kepalanya, "Sebetulnya huruf apakah yang terukir di golok-golok itu?" tanya Siau Po. Dia merasa dirinya toh buta huruf, buat apa dia melihat sendiri huruf-huruf itu.

"Tadi aku toh sudah mengatakan bahwa bunyinya Tay Beng Sanhay kwan hu congpeng. sedangkan Sui Tong adalah orang Boan, tidak mungkin dia menghamba pada seorang congpeng dari dinasti Beng!"

"Iya, benar juga yang kau katakan," kata Siau Po. Cepat-cepat dia mengambil kembali golok kecil yang diselipkan dalam pakaian Sui Tong, "Sekarang barang apa yang harus kita masukkan ke dalam pakaian orang ini?" tanyanya kemudian.

Tapi sebelum Kiam Peng atau Pui le sempat menjawab, sebuah ingatan sudah melintas di benaknya.

"Oh, ya! Ada!"

Siau Po segera mengeluarkan barang-barang hadiah Go Eng-him, yakni dua renceng mutiara, sepasang ayam-ayaman dari batu kumala dan beberapa helai uang kertas, semuanya dia masukkan ke dalam pakaian Sui Tong. Dia merasa barang-barang itu akan menjadi bukti yang kuat sekali, terutama uang kertasnya.

"Nah, Go sicu," kata Siau Po dalam hatinya, "Lohu harus meninggalkan tempat ini. Yang lainnya terserah padamu, Maafkan tindakan lohu ini."

Kemudian Siau Po mengangkat tubuh itu untuk diletakkan dalam taman, namun belum sempat dia membuka pintu, tiba-tiba telinganya mendengar suara

langkah kaki mendatangi ia terkejut sekali, Dengan cepat dan berhati-hati, dia meletakkan tubuh itu kembali. Setelah itu dia memasang telinganya.

Dari luar kamar terdengar seseorang berseru. "Sri Baginda menitahkan agar Siau Kui cu datang melayaninya!"

Senang sekali hati Siau Po mendengarnya.

"Aku justru khawatir tidak sempat bertemu dengan Sri Baginda lagi. Siapa sangka Sri Baginda sendiri yang mencari aku. Apalagi baru saja timbul keonaran, tentu merupakan saat yang tepat bila aku bertemu dengannya sekarang, Tapi, untuk sementara terpaksa aku tidak dapat membawa tubuh Sui Tong ini," pikirnya dalam hati.

"Iya, hambamu sudah mengerti!" sahut Siau Po cepat "Hambamu hendak mengganti pakaian terlebih dahulu, sebentar lagi hamba akan menghadap."

Sembari berbicara, Siau Po mendorong tubuh Sui Tong ke kolong tempat tidur, Kemudian dia menggerak-gerakkan tangannya kepada kedua nona di atas tempat tidur agar mereka jangan bangun, Ketika dia akan meninggalkan kamarnya, tiba-tiba dia berpikir: "Nona Pui itu tidak dapat dipercaya sepenuhnya, Celaka kalau dia mencuri harta bendaku..." Karena itulah dia lalu mengambil kedua kitab serta semua uangnya dan disimpan dalam pakaiannya, Setelah memadamkan lilin, baru dia membuka pintu dan berjalan keluar.

Di luar pintu berdiri menunggu empat orang thay-kam yang semuanya tidak ada yang dikenalnya, Diam-diam dia menjadi heran, Thay-kam yang menjadi pemimpin segera tertawa dan berkata:

"Kui kongkong, tengah malam buta seperti ini Sri Baginda masih memanggilmu juga, Hal ini memperlihatkan bagaimana sayangnya junjungan kita kepada Kui kongkong!"

Siau Po bersikap tenang.

"Istana telah diserbu orang. Karena itu, aku sendiri ingin secepatnya bertemu dengan Sri Baginda untuk menanyakan keselamatannya serta menghiburnya, Tapi, justru karena belum ada panggilan, aku tidak berani lancang menjenguk beliau di tengah malam...."

"Kau begitu setia terhadap Raja, tidak heran Sri Baginda menyayangimu..." kata thay-kam tadi. "Sekarang, mari kau ikut dengan kami." Dia memutar tubuhnya dan melangkahkan kaki untuk berjalan di depan Siau Po.

Siau Po heran sekali, Diam-diam dia berpikir di dalam hati,

"Aku adalah kepala para thay-kam di Siang Sian tong, berarti kedudukanku lebih tinggi daripada kedudukanmu Mengapa kau malah jalan di depanku? Usia thay-kam ini sudah tidak muda lagi. Tidak mungkin kalau dia tidak tahu aturan." Dengan membawa pikiran demikian, dia segera bertanya:

"Kongkong, siapakah nama dan she kongkong yang mulia? Rasanya kita jarang bertemu..."

Thay-kam itu tertawa dan berkata:

"Kongkong menjadi orang kesayangan Sri Baginda, sebaliknya kami hanya para thay-kam biasa, Sudah tentu kongkong tidak kenal dengan kami."

"Tapi," kata Siau Po. "Sri Baginda menitahkan kalian memanggilku, berarti kalian bukan thay-kam biasa!"

Ketika berbicara, lagi-lagi Siau Po dilanda keheranan Thay-kam yang menjemputnya itu mengajaknya ke arah timur, sedangkan kamar raja letaknya di Tenggara.

"Eh, eh! Kau salah jalan!" tegur Siau Po sembari tertawa, Dia memang merasa heran, tapi tidak curiga. Dia malah menertawakan thay-kam itu begitu tolol sehingga dimana letak kamar raja pun lupa,

"Tidak salah!" sahut thay-kam itu. "Sri Baginda sedang menjenguk thayhou, Agar kita tidak mengganggunya, kita langsung saja menuju kamar Ibu Suri!"

Mendengar thay-kam itu menyebut Ibu Suri, Siau Po terkejut setengah mati, Mendadak dia menghentikan langkah kakinya, justru karena dia berhenti, ketiga thay-kam yang mengiringinya langsung melompat dengan posisi mengurungnya, Siau Po tambah tercekat hatinya.

"Celaka!" pikirnya, "Ini pasti bukan panggilan dari Sri Baginda, Tentu thayhou yang menitahkan mereka untuk membekukku!" Dia pun bingung, Dia tidak tahu apakah keempat thay-kam itu mengerti ilmu silat atau tidak, Tapi satu lawan empat saja, Siau Po sudah sangsi. Lagipula, bila sampai terjadi pertempuran, pasti para siwi akan bermunculan dan pada saat itu semakin kecil kesempatannya untuk melarikan diri.

Meskipun hatinya tercekat, tapi pada dasarnya Siau Po memang cerdas sekali, Dengan cepat dia berhasil menguasai dirinya, Setelah tertegun sejenak, dia segera tertawa dan berkata:

"Ke kamarnya thayhou? Bagus! Setiap kali ke kamar thayhou, aku selalu diberinya hadiah, Kalau bukan uang

emas, sedikitnya kembang gula serta kue yang lezat Dalam hal memperlakukan para hambanya, thayhou memang yang paling baik hatinya. Dia suka mengatakan aku sebagai budak yang mulutnya paling rakus!"

Sembari berkata: Siau Po melangkahakan kakinya menuju arah kamar tidur Ibu Suri.

Melihat keadaan itu, keempat thay-kam yang mengiringinya tidak mengatakan apa-apa lagi, Mereka berjalan kembali seperti posisi semula, Satu di depan, tiga lagi mengintil di belakang.

Siau Po berkata kembali.

"Belum lama ini ketika aku menghadap thayhou, rejekiku bagus sekali, Aku dipersen uang emas sebanyak lima ribu tail dan uang perak dua laksa tail, Tenagaku masih kecil, mana kuat aku mengangkat uang sebanyak itu. Tapi thayhou memang sangat baik, dia mengatakan, kalau aku tidak kuat mengangkatnya sekaligus, aku boleh membaginya beberapa kali angkat Kemudian thayhou juga bertanya kepadaku: "Eh, Siau Kui cu, uang sebanyak itu akan kau gunakan untuk apa?" Aku pun menjawab: "Harap thayhou ketahui, hambamu gemar mengikat persahabatan dengan para thay-kam di istana, Mana saja yang baik, pasti hambamu akan menghadiahkan uang agar dapat mereka gunakan untuk bersenang-senang!"

Sembari berbicara, sebetulnya otak Siau Po juga bekerja mencari akal agar mendapat kesempatan untuk meloloskan diri, Kata-katanya membuat mereka jadi ragu.

"Mana mungkin thayhou memberi persen dalam jumlah yang demikian banyak?" kata salah seorang thay-kam yang mengiringinya dari belakang.

"Apa? Kau tidak percaya?" tanya Siau Po. "Nih, kau lihat sendiri!"

Siau Po merogo kantongnya serta mengeluarkan uangnya, Ada uang emas, ada juga uang perak, Nilainya paling kecil lima ratus tail, Melihat uang sebanyak itu, keempat thay-kam itu jadi terpaku!

Siau Po memperhatikan mereka lekat-lekat Dia menarik empat lembar uang kertasnya kemudian tersenyum.

"Sri Baginda dan thayhou tidak henti-hentinya menghadiahkan uang kepadaku, Mana mungkin aku bisa menghabiskannya? Di sini ada empat lembar uang kertas, ada yang nilainya seribu tail, ada juga yang nilainya dua ribu tail, sekarang coba kalian uji peruntungan saudara sekalian! Masing-masing menarik sehelai!"

Keempat thay-kam itu merasa heran, Untuk sesaat mereka jadi bimbang.

"Walaupun kau seorang dermawan, tidak mungkin kau menghadiahkan uang sebanyak itu!" kata para thay-kam itu.

Siau Po tersenyum

"Uangku banyak sekali, kemana aku harus menghamburkannya? Bahkan kadangkala aku di-repotkan oleh uang-uang itu. Sekarang aku akan menghadap Sri Baginda dan thayhou, entah berapa

banyak lagi hadiah yang akan kuterima!" Dia mengangkat uangnya tinggi dan mengibar-ngibarkannya.

Seorang thay-kam menatapnya dengan tajam, Kemudian dia tertawa dan bertanya

"Kui kongkong, benarkah kau hendak memberi persen kepada kami? Apakah kau tidak sedang bermain-main?"

"Siapa yang main-main?" kata Siau Po. "Dari semua saudara-saudaraku di Siang sian tong, siapa yang belum pernah menerima hadiah sebanyak delapan ratus atau seribu tail dariku? Nah, saudara-saudara sekalian, mari! Cobalah peruntungan kalian dengan masing-masing menarik selebar uang ini. Ayo, siapa yang mengundi terlebih dahulu?"

Salah seorang thay-kam tertawa, "Aku!" katanya.

"Tunggu sebentar!" kata Siau Po kembali "Kalian harus melihat dulu biar tegas!"

Lalu keempat lembar uang kertas itu didekatkan pada lentera, Keempat thay-kam itu mengerumuni untuk memperhatikan Ternyata memang benar, uang kertas itu bernilai seribu serta dua ribu tail, Hati mereka sampai berdenyutan melihatnya. Watak para thay-kam memang aneh.

Mereka tidak mempunyai anak isteri. Juga tidak dapat menjabat pangkat yang tinggi, tapi mereka selalu tergila-gila akan uang, Mungkin harta benda merupakan satu-satunya hiburan bagi mereka dalam dunia, Meskipun tinggal dalam istana, gaji seorang thay-kam sangat kecil, belum pernah mereka melihat uang yang nilainya sampai ribuan tail.

Sekarang, melihat uang kertas di tangan Siau Po, iman mereka menjadi goyah.

Siau Po mengibas-ngibaskan uang kertasnya, "Nah, saudara-saudara, Saudara inilah yang akan mencoba peruntungannya terlebih dahulu!" katanya pada thay-kam yang mengajukan dirinya tadi.

Thay-kam itu segera mengulurkan sebelah tangannya, Siau Po tidak menunggu sampai tangan itu berhasil menyentuh uang kertasnya, Secara tiba-tiba dia mengendorkan genggamannya sehingga uang-uang kertas itu terlepas dan berterbangan terbawa angin, Lalu dia sengaja berseru.

"Ah! Kenapa kau tidak bertindak cepat dia mencekalnya erat-erat? Lekas, lekas rebut kembali! Siapa yang dapat, dia yang berhak memilikinya!"

Keempat thay-kam itu adalah orang-orangnya Ibu Suri, Mereka mendapat perintah menyusul Sui Tong, Tugas mereka ialah memanggil Siau Po atas nama Sri Baginda, Kalau thay-kam cilik itu membangkang, mereka harus membekuknya.

Ibu Suri melakukan hal ini karena merasa khawatir Meskipun Sui Tong berkepandaian tinggi, tapi takutnya dia kalah cerdas dengan Siau Po. Dia sendiri pernah ditusuk oleh Siau Po sehingga tangannya terluka parah.

Keempat orang itu tidak mendapat perintah untuk membunuh bocah cilik itu, karenanya mereka hanya bersikap mengurung. Tapi sekarang mereka disodori uang sebanyak ribuan tail, sehingga mereka lupa akan tugas yang sedang dijalankan Mereka juga tidak curiga, karena si thay-kam cilik yang seharusnya mereka bekuk, tidak mengadakan perlawanan sama sekali. Karena itu

pula, melihat uang kertas yang berterbangan mereka segera berlarian mengejanya.

"Lekas! Lekas!" seru Siau Po menambah semangat mereka, Namun, mulutnya berteriak, kakinyapun digerakkan juga. Dia berlari meninggalkan tempat itu dan masuk dari sebuah gunung buatan yang telah ia kenal baik situasinya. Memang dari tadi dia sudah memikirkan jalan untuk menyelamatkan diri, di dalam taman itu banyak gunung buatan, banyak juga gua buatan yang berliku-liku, Siapa pun yang lari bersembunyi di tempat itu, tentu tidak mudah ditemukan.

Dari keempat thay-kam itu, ada satu yang berhasil mendapatkan dua lembar uang kertas, salah satunya malah tidak mendapatkan apa-apa, karena itu dia meminta bagian pada temannya yang mendapat dua lembar, Tapi permintaannya sudah tentu ditolak sehingga timbullah pertengkaran di antara mereka.

"Bukankah tadi Kui kongkong telah mengatakan bahwa siapa yang mendapatkan berhak memilikinya?" kata thay-kam yang beruntung itu, "Maka kedua lembar uang kertas ini adalah milikku!"

"Tapi tadi juga sudah dijelaskan bahwa setiap orang mendapat satu helai!" kata kawannya berkeras, "Kau bagi selebar kepadaku Cukup yang seribu tail saja!"

"Apa! Seribu tail?" bentak thay-kam yang beruntung itu, "Enak saja! Satu tail pun tidak akan kuberikan!"

Kawan itu menjadi panas mendengarnya, dia segera menjambak dada rekannya.

"Kau mau memberikan atau tidak?" tanyanya dengan sikap mengancam.

"Mari kita minta Kui kongkong yang menentukan!" kata si thay-kam yang beruntung itu, Dia segera memutar tubuhnya dan saat itu juga dia menjadi tertegun.

Siau Po tidak ada lagi di antara mereka.

"Lekas cari dia! Lekas!" teriak thay-kam itu.

Tapi thay-kam yang tidak mendapatkan uang kertas tidak mau mengerti Dia masih mencekal baju depan orang itu.

Siau Po sudah lari sejauh belasan tombak, tapi dia masih mendengar suara pertengkaran di antara kedua orang, Diam-diam dia menertawakan dalam hati, Kemudian dia berpikir.

"Aku akan bersembunyi di sini sampai fajar menyingsing Aku akan menyingkir dari pintu samping. Aku tidak akan kembali ke sini lagi!"

Ketika itulah terdengar suara langkah kaki ramai mendatangi, disusul dengan suara percakapan.

"Malam ini datang pemberontak yang menyerbu, besok kita pasti mendapat teguran Mungkin juga ada yang kena hukuman," kata salah seorang di antaranya.

Siau Po mengenali mereka sebagai para pengawal istana, Lalu terdengar seorang yang lainnya berkata:

"Semoga besok Kui kongkong membantu kita berbicara beberapa patah kata di depan Sri Baginda...."

Kemudian terdengar lagi suara siwi yang ketiga,

"Kui kongkong masih muda sekali, tapi baik dan bijaksana, Sungguh sukar menemukan orang seperti dia!"

Mendengar suara mereka, senang sekali hati Siau Po. Segera dia keluar dari tempat persembunyiannya.

"Hu! Saudara-saudara sekalian! jangan bersuara keras-keras!" katanya.

Dua orang yang berjalan di depan segera mengangkat lenteranya tinggi-tinggi.

"Oh, Kui kongkong!" seru mereka perlahan

Siau Po melihat belasan siwi yang tadi ada di luar kamarnya, Dia bahkan masih ingat nama-nama mereka.

"Tio toako!" katanya, "Di sana ada empat orang thay-kam yang bersekongkol dengan kawanannya pemberontak yang menyerbu malam ini. Lekas kalian bekuk mereka, pasti kalian bernyali besar sekali!" Kemudian dia menoleh kepada siwi lainnya, "Dan kau, Ong toako, Cio toako, kalian totok saja otot gagu mereka atau hajar rahang mereka agar tidak bisa berkaok-kaok, dengan demikian kalian tidak perlu mengejutkan Sri Baginda!"

Sekalian siwi itu percaya penuh dengan ucapan Siau Po. Mereka juga tidak perlu merasa khawatir karena antek-antek para penjahat itu hanya terdiri dari empat orang thay-kam. Segera mereka menghentikan pembicaraan lentera juga dipadamkan. Dengan mengendap-endap mereka menuju tempat yang ditunjuk oleh Siau Po.

Keempat thay-kam itu masih mencari-cari Siau Po. Tegasnya dua orang yang mencari, sedangkan dua yang lainnya masih bertengkar. Dalam sekejap mata keempat thay-kam itu sudah didekati dan dengan mudah berhasil dibekuk.

Di antara mereka ada yang tidak mengerti ilmu menotok, Karena itu mereka menghajar muka keempat thay-kam itu sehingga mereka tidak sanggup berteriak. Suaranya hanya terdengar desahan saja.

"Bawa mereka ke kamar itu!" kata Siau Po seraya menunjuk sebuah kamar yang letaknya di samping, "Paksa mereka berkata sejujurnya!"

Dia sendiri juga ikut masuk ke dalam kamar itu. Bahkan dia duduk di tengah ruangan begitu lentera dinyalakan kembali.

Para pengawal itu menyuruh keempat thay-kam tersebut untuk bertekuk lutut, tetapi mereka membangkang karena menganggap mereka adalah orang-orangnya Ibu Suri dan tidak pantas diperlakukan seperti itu, itulah sebabnya mereka kembali mendapat hajaran keras. Para pengawal itu menampar meninju juga menendang serta memaksa mereka bertekuk lutut.

"Barusan kalian berempat kasak-kusuk, jika kalian mencurigakan. Lagak kalian seperti pencuri dan terus bertengkar," kata Siau Po yang mulai dengan gayanya yang khas, "Kalian juga menyebu nyebut jumlah uang, Kalau tidak salah, seribu tahlil milik si anu, dua ribu tahlil milik si ini! Mengapa kalian juga mengatakan bahwa kawan-kawan kalian dari luar itu tidak bagus peruntungannya karena ada beberapa yang terluka dan mati di tangan para si anjing?"

Mendengar kata-kata Siau Po, para siwi itu menjadi marah sekali, Lagi-lagi mereka mengirimkan tendangan dan tinju kepada keempat thay-kam tersebut.

Para thay-kam itu berteriak-teriak penasaran tapi suara mereka tidak jelas kedengaran karena rahang mereka sulit digerakkan

"Kalian tahu, aku telah menguntit kalian!" kata Siau Po kembali, Dia terpaksa memfitnah untuk membela dirinya sendiri. Dia juga merasa tidak ada salahnya bersikap keras terhadap orang-orangnya Ibu Suri yang ingin mencelakakan dirinya.

"Lekas bicara! Aku dengar tadi kau mengatakan: "Akulah yang menunjukkan jalan untuk mereka dan uang ini adalah pemberian mereka, karena itu mana boleh aku membagikannya kepadamu?"

Sembari berbicara, Siau Po menunjuk pada kedua lembar uang kertas yang diperebutkan tadi, Lalu dia menuding kepada thay-kam yang tidak berhasil mendapatkan apa-apa.

"Bukankah tadi kau mengatakan bahwa perbuatan kalian ini dapat membuat batok kepala kalian pindah rumah dan dosa yang harus dipikul sama beratnya sehingga uang itu harus dibagi sama rata? Kau juga mengatakan biar bagaimana pun kau harus mendapat bagian?"

"Mereka menjadi musuh dalam selimut, dosa mereka memang besar sekali, Ada kemungkinan batok kepala mereka memang bisa pindah rumah!" kata beberapa siwi memberikan pendapatnya. "Terbukti mereka sedang membagi hasil, mari kita geledah pakaian mereka!"

Kata-kata itu segera dibuktikan Ternyata selain kedua lembar uang kertas yang sedang diperebutkan pada kedua thay-kam ditemukan dua lembar uang kertas lainnya, Karena itu, para siwi itu jadi gaduh. Mereka tahu

gaji seorang thay-kam sebulannya hanya dua sampai tiga tail perak. Tapi sekarang mereka mempunyai uang kertas senilai seribu dan dua ribu tail!"

"Bagus!" kata seorang siwi, "Para penyerbu itu pasti memberikan uang ini sebagai hadiah mereka yang telah menjadi pemasuk atau penunjuk jalan, Sialnya mereka juga mengejek kita sebagai siwi anjing! Sekarang biar mereka mendapatkan bagian masing-masing!"

Saking sengitnya para siwi itu menendang dengan hebat, salah seorang thay-kam langsung terguling di atas tanah dan nyawanya pun melayang seketika.

"Jangan sembrono!" kata seorang siwi lainnya, "Mereka harus diperiksa dengan seksama!"

Rupanya siwi yang satu ini lebih sabar wataknya. Dia malah menolong seorang thay-kam untuk bangkit dan mengurut-urut rahangnya agar dapat berbicara.

"Ayo katakan!" bentak Siau Po. "Siapa yang menyuruh kalian melakukan perbuatan nekat ini? Nyalimu sungguh besar sekali. Cepat katakan!"

"Aku merasa penasaran!" teriak thay-kam itu. "Kami adalah thay-kam thayhou dan kami sedang menjalankan perintah.."

"Ngaco!" bentak Siau Po sambil menerjang ke depan, Dengan tangan kirinya dia membekap mulut thay-kam itu, sedangkan tangan kanannya menghajar batok kepala orang sehingga thay-kam itu jatuh tidak sadarkan diri, Kemudian dia berkata kepada para siwi: "Saudara sekalian, dia menyebut-nyebut nama thayhou, Hal ini bisa membahayakan kita!"

Para siwi itu terkejut setengah mati. Untuk sesaat mereka mempunyai pikiran yang sama.

"Mungkinkah mereka sedang menjalankan perintah thayhou untuk menjadi penunjuk jalan bagi para pemberontak itu?"

Para siwi itu mengetahui bahwa Sri Baginda bukan putra kandung thayhou yang sekarang, Ibu Suri juga sangat cerdas. Karena itu, mereka langsung menduga bahwa ada kemungkinan Raja telah melakukan suatu perbuatan yang menyalahi thayhou sehingga ibu tirinya itu mengambil tindakan sedemikian rupa. Mereka juga sadar dalam istana segala hal apa pun dapat terjadi. Karena itu, hati mereka menjadi was-was.

Siau Po melanjutkan pemeriksaannya.

"Benarkah kalian sedang menjalankan titah thayhou?" tanyanya pada salah seorang thay-kam. Urusan ini hebat sekali, Kalian tidak boleh sembarangan bicara! Benarkah kamu dititahkan oleh thayhou?"

Thay-kam itu tidak dapat berbicara, Karena itu dia hanya menganggukkan kepalanya.

"Apakah uang ini juga pemberian Ibu Suri?" tanyanya kembali.

Thay-kam itu menggelengkan kepalanya, Siau Po tahu apa yang harus dia katakan, "Kalian sedang menjalankan perintah Karena itu apa yang kalian lakukan bukan keinginan kalian sendiri, bukan?" demikian dia bertanya

Thay-kam itu kembali menganggukkan kepalanya,

"Sekarang katakan! Kalian ingin hidup atau mati?"

Tentu saja pertanyaan itu menyulitkan kedua thay-kam tersebut Untuk sesaat mereka bingung, Yang pingsan tadi juga sudah sadar Dia menganggukkan kepalanya sedangkan yang lain menggeleng, Lalu ketiga-tiganya mengangguk serentak dan akhirnya menggeleng bersama-sama pula.

"Jadi kalian mau mati?" tanya Siau Po menegaskan.

Ketiga thay-kam itu menggelengkan kepalanya,

"Oh, jadi kalian ingin hidup?" tanya Siau Po. Mereka segera menganggukkan kepala, Siau Po segera menarik tangan dua orang siwi yang menjadi pemimpin lalu mengajaknya keluar dari kamar itu. Di sana dengan suara lirih dia berkata kepada kedua orang itu.

"Tio toako, Cio toako, kepala kita juga bisa pindah rumah!"

Kedua siwi itu, yakni Tio Kong-lian dan Cio Ci-hian terkejut setengah mati mendengar perkataannya.

"Lalu... apa yang harus kita lakukan?" tanya mereka gugup,

"Aku juga bingung!" kata Siau Po. "Kakak berdua, bagaimana pendapat kalian?"

"Celakalah kalau urusan ini sampai tersiar Aku pikir, sebaiknya kita cari akal untuk menutupinya..." sahut Tio Kong-lian.

"Benar begitu," timpal Cio Qi-hian. "Bagaimana kalau mereka bertiga dibebaskan dan kita pura-pura tidak tahu saja?"

"Tapi, bagaimana kalau mereka berniat mencelakai kita?" tanya Tio Kong-lian. "Salah satu rekan mereka telah kita bunuh...."

"Memang ada baiknya kalau mereka dibebaskan tapi khawatirnya mereka akan mengadu kepada thayhou," kata Siau Po. "Bukankah hal itu berbahaya sekali? Apa yang harus kita lakukan agar mereka tidak berani mengadu? Ada bagusnyanya apabila thayhou langsung membunuh mereka saja guna membungkamkan mereka, Tapi bagaimana kalau thayhou marah dan urusan diperpanjang? Tamatlah riwayat kita!"

Tubuh kedua siwi itu menggigil saking takutnya. Tapi akhirnya Kong Lian berhasil menguasai hatinya, Dia mengangkat tangannya kemudian menghajar sasaran kosong!

Siau Po mengerti Dia menoleh kepada Ci Hian.

"Bagus juga!" kata Ci Hian sambil mengangguk "Tapi bagaimana dengan uangnya?"

"Mudah!" kata Siau Po. "Uang itu boleh saudara ambil dan dibagi rata, Aku takut sekali, Yang penting aku tidak terlibat dalam urusan ini!"

Mendengar uang sebanyak enam ribu tail diserahkan kepada mereka, para siwi itu menjadi senang sekali, Berarti mereka masing-masing akan mendapatkan empat ratus tail apabila dibagi rata, Karena itu mereka segera mengambil keputusan, Mereka kembali ke dalam dan berbisik kepada tiga orang siwi yang dapat dipercaya penuh. Ketiga siwi itu menganggukkan kepalanya mendengarkan bisikan pemimpinnya, Salah satu dari mereka segera berkata kepada tiga thay-kam tadi.

"Kalian adalah orang-orangnya thayhou, Karena itu kami tidak ingin memperpanjang urusan ini. Kalian pergilah!"

Bukan main senangnya hati ketiga thay-kam itu. Mereka langsung berjalan keluar tanpa mengatakan apa-apa lagi. sedangkan ketiga siwi tadi mengikuti dari belakang.

Begitu mereka berada di luar, segera terdengar suara jeritan yang menyayat hati dari ketiga thay-kam tersebut, kemudian disusul dengan teriakan salah seorang siwi tadi.

"Ada pembunuh gelap! Ada pembunuh gelap!"

"Celaka! Penyerbu gelap sudah membunuh empat orang thay-kam!" teriak siwi lainnya.

Setelah itu, ketiga siwi tadi berlari ke dalam kamar sambil berteriak.

"Kui kongkong! Celaka! Ada orang jahat yang menyerbu lagi! Empat orang kongkong terbunuh!"

"Sayang sekali!" kata Siau Po sambil menarik nafas panjang, "Cepat kalian tawan para penjahat itu! jangan sampai ada yang lolos!"

"Salah seorang penyerbu telah berhasil kami bunuh!" teriak seorang siwi lainnya.

"Bagus." kata Siau Po, "Sekarang cepat kalian laporkan kepada siwi congkoan tentang kematian keempat kongkong itu!"

"Baik!" sahut para siwi sambil menahan tawa, Mereka menganggap sandiwara mereka bagus sekali, sebaliknya Siau Po sendiri tidak dapat menahan rasa gelinya, dia

tertawa cekikikan, Melihat hal itu, para siwi jadi ikut tertawa. Kemudian dia memberi hormat seraya berkata:

"Kakak semua, aku ucapkan selamat kepada kalian yang telah mendapatkan hadiah, Nah, sampai jumpa besok!"

Tanpa menunda waktu lagi, Siau Po segera kembali ke kamarnya, Tapi baru dia sampai di pintu, tiba-tiba dia mendengar suara dingin yang datangnya dari gerombolan pohon bunga.

"Siau kui cu, tindakanmu bagus sekali, ya?"

Bukan main terkejutnya hati Siau Po, Dia mengenali suara orang itu sebagai suara Ibu Suri, Dia segera memutar tubuhnya untuk melarikan diri, Tapi baru kira-kira enam langkah, dia merasa bahu kirinya tercekal keras, tubuhnya gemetar. Di samping tidak dapat bergerak, dia juga terpaksa membungkuk. Namun pada saat itu juga, dia berusaha mencabut pisau belatinya, Sebuah pukulan yang keras langsung mengenai tangannya sehingga dia menjerit kesakitan.

"Eh, Siau Kui cu!" terdengar kembali suaranya Hong thayhou, Kali ini lebih menyerupai bisikan, "Kau masih sangat muda, tapi kau sudah pandai bekerja, Dengan mudah kau berhasil membunuh keempat orang thaykam, malah kau menjatuhkan fitnah kepada dirimu. Berani-beraninya kau mempermainkan aku! Hm!"

Siau Po takut setengah mati, Dia juga menyesal sekali sehingga dia memaki dirinya sendiri dalam hati.

"Siau Po, kau benar-benar kura-kura cilik! Tolol! Ingat, kalau kali ini kau tidak dapat meloloskan diri, mana namamu bukan Wi Siau Po lagi!"

Tapi pada dasarnya dia memang cerdik sekali, Dalam keadaan terdesak, dia segera mengambil keputusannya.

Thayhou sangat membenci aku. Percuma bila aku merengek memohon pengampunannya, "Baiklah. Aku akan bersikap keras, Aku harus bertaha terus sampai mendapat kesempatan untuk kabur Hm... dia harus digertak!" Karena itu dia langsung berkata:

"Thayhou, kalau sekarang kau ingin membunuh aku, sayang sekali sudah terlambat!"

"Apanya yang patut disayangkan?" tanya thayhou heran.

"Kau hendak membunuh aku agar mulut ini bungkam," kata Siau Po. "Sayang kau terlambat satu langkah. Bukankah tadi kau sudah mendengar apa yang dikatakan oleh para siwi?"

"Kau mengatakan aku telah mengirim empat orang kongkong yang tak punya guna untuk bersekongkol dengan kawanan para pemberontak dan mengajak mereka masuk ke dalam istana! Benar bukan! Untuk apa aku bersekongkol dengan para pemberontak itu?"

"Mana aku tahu apa maksudmu?" kata Siau Po dengan berani, "Mungkin Sri Baginda bisa menduganya!" Thay-kam gadungan ini benar-benar sudah nekat.

Ibu Suri merasa gusar sekali tapi dia masih bisa menguasai dirinya.

"Kalau sekarang aku menyerangmu dengan satu kali hantaman saja, kau akan mampus!" katanya. "Tapi kalau benar demikian, peruntunganmu terlalu bagus!"

Siau Po benar-benar berani.

"Kalau sekarang kau membunuh aku Siau Kui cu, besok seluruh istana akan tahu!" katanya, "Pasti setiap orang akan bertanya: "Kenapa Siau Kui cu bisa mati?" Dan jawabannya adalah: "Pasti thayhou yang membunuhnya!" Lalu ada lagi yang bertanya:

"Mengapa thayhou harus membunuh Siau Kui cu?" Yang lain pun menyahut: "Karena Siau Kui cu telah mengetahui rahasia thayhou!" Lalu ada lagi pertanyaan "Rahasia apa yang telah diketahui oleh Siau Kui cu?" Aih! Bicara soal itu", ceritanya pasti panjang sekali. Karena itu, mari! Mari masuk ke dalam kamarku, Nanti aku akan menjelaskan kepadamu !"

Thayhou terdiam beberapa saat. Dalam hatinya dia berkata:

"Apa yang diucapkan bocah ini ada benarnya juga!" Hatinya mendongkol sekali. Saking menahan emosinya, tangan wanita itu sampai gemetar. Lalu dia berkata: "Biar bagaimana pun, kau harus dibunuh! Apa artinya belasan siwi? Besok aku akan menyuruh Sui Tong membekuk mereka dan dihukum mati! Setelah itu, aku akan terbebas dari ancaman!"

Mendengar kata-katanya, Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Kematianmu sudah di depan mata, Apa lagi yang kau tertawakan?" bentak Ibu Suri yang hatinya panas bukan main melihat lagak Siau Po.

Lagi-lagi Siau Po tertawa.

"Ah! Thayhou, kau hendak menyuruh Sui Tong membunuh para siwi itu?" Tawa Siau Po semakin keras. "Dia... dia.... Ha... Ha... ha...!"

"Kena... pa dia?" tanya thayhou.

"Ha... ha... ha... ha...!" Siau Po kembali tertawa pula, "Dia telah aku...."

Tadinya Siau Po ingin mengatakan "dia telah aku bunuh," tapi tiba-tiba dia mendapat akal yang bagus. Setelah tertawa sejenak, dia terus berdiam diri.

Thayhou heran Dia menatap bocah itu lekat-lekat.

"Apa yang kau lakukan pada dirinya?" tanyanya.

Lagi-lagi si thay-kam cilik yang cerdik ini tertawa.

"Dia telah aku tundukkan!" katanya, "Dia sekarang menurut sekali sehingga tidak sudi lagi mendengar kata-katamu!"

Thayhou tertawa dingin Dia tidak percaya kata-kata Siau Po.

"Kau setan cilik! Sampai di mana kehebatanmu?" tanyanya dengan nada mengejek "Bagaimana mungkin kau bisa membuat Sui congkoan tidak sudi mendengar lagi kata-kataku?"

Siau Po terus memutar lidahnya yang tajam.

"Aku adalah seorang thay-kam cilik, tentu dia tidak mungkin menurut padaku," katanya, "Tapi di sana ada seseorang lainnya yang dia takuti!"

Thayhou terkejut.

"Dia... dia..." katanya dengan suara bergetar "Dia takut kepada Raja?"

"Kami semua adalah para budak, siapa yang tidak takut kepada Sri Baginda?" kata Siau Po. "Hal itu tidak perlu diherankan, bukan?"

Thayhou penasaran sehingga tanpa sadar dia jadi terlibat pembicaraan dengan si bocah cilik.

"Apa saja yang kau katakan kepada Sui Tong?"

"Semuanya telah kukatakan kepada Sri Baginda..." sahut Siau Po.

"Semuanya telah kau katakan?" Tanpa sadar thayhou mengulangi ucapan bocah itu, Unluk sesaat dia berdiam diri, Sesaat kemudian baru dia bertanya lagi, "Di... mana dia sekarang?"

Yang di maksudkan nya tentu saja Sui Tong.

"Dia telah pergi jauh!" sahut Siau Po. "Ya, dia telah pergi jauh sekali dan tidak akan kembali lagi! Thayhou, kalau kau hendak menemuinya, rasanya tidak begitu mudah!"

Hati thayhou tercekat.

"Maksudmu, dia sudah meninggalkan istana ini?"

"Tidak salah! Dia berkata kepadaku bahwa di takut kepada Sri Baginda dan dia juga takut kepadamu! Dia juga mengatakan bahwa sulit sekali hidup di antara dua orang yang terus menekannya, Dia khawatir suatu hari jiwanya akan melayang. Karena itu, dia menganggap pergi jauh-jauh adalah jalan yang terbaik baginya!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 20

"Jadi dia sudah melarikan diri?" tanya thayhou

"Benar! Eh, thayhou, bagaimana kau bisa tahu Apakah kau telah mendengar sendiri apa yang dikatakannya? Ya! Dia sudah pergi jauh, jauh sekali."

"Hm!" Thayhou mendengus dingin, "Jadi pangkatnya pun tidak ia kehendaki lagi? Kemana tujuannya?"

"Dia... dia... pergi ke...."

Baru berkata sampai disini, tiba-tiba sebuah ingatan melintas lagi di benak Siau Po. Karena itu dia langsung melanjutkan kata-katanya. "Katanya dia akan pergi ke... entah apa Tay san... Liok Tay... Cit Tay... Eh, bukan! Kalau tidak salah Pat Tay san."

"Mungkin Ngo Tay san?" kata thayhou.

"Benar! Benar!" Tiba-tiba Siau Po berseru, "Memang benar gunung Ngo Tay san! Oh, thayhou, kau seperti dewa yang bisa tahu segala hal!"

"Apa lagi yang dikatakannya?" tanya thayhou tanpa memperdulikan pujian orang. Dia juga tidak sadar bahwa bocah itu sedang mempermainkannya.

"Dia tidak mengatakan apa-apa lagi," sahut Siau Po. "Hanya... hanya...."

"Hanya apa?" tanya thayhou cepat.

"Dia hanya mengatakan bahwa dia mengerti perasaanku dan biar bagaimana dia akan melakukan sekuat kemampuan agar berhasil walaupun dia akan dihukum mati, dia akan melakukan nya!"

"Apa yang kau pinta dia lakukan untukmu?" tanya thayhou.

"Ah! Tidak apa-apa, Sui congkoan berkata padaku bahwa baginya, tidak memangku jabatan bukanlah

persoalan dan dia juga dapat melakukan perjalanan tanpa uang sepeser pun. Toh, kepergiannya ini bukan untuk setengah atau satu tahun Karena itu, aku telah memberikan uang kertas kepadanya sebesar dua puluh ribu tail...."

"Banyak sekali uangmu!" sindir thayhou, "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Semua uang itu aku peroleh dari orang lain! sahut Siau Po. "Aku mendapatkannya dari Kong Ci ong, So Ngo-tu tayjin, Di dalam Siangsian tong juga banyak orang yang sering menghadiahkan uang kepadaku!"

Thayhou tahu jawabannya itu bukan bualan belaka.

"Kau begitu baik. Tanganmu terbuka lebar, wajar kalau Sui Tong ingin membalas kebaikan hatimu, Sebenarnya, apa yang kau suruh dia laku kan? Apa yang kau pesankan padanya?" tanya thayhou kembali

"Hambamu tidak berani mengatakannya!" sahu Siau Po.

"Kau katakan atau tidak?" bentak Thayho garang.

Siau Po menarik nafas panjang, Dia masih membawa lagaknya seperti orang yang dipaksa keadaan.

"Sui Tong telah berjanji kepadaku," sahutnya kemudian. "Seandainya hambamu ini mati dicelakai orang dalam istana, dia akan menghadap Sri Baginda untuk membeberkan duduk persoalannya sebenarnya, Dia mengatakan bahwa dia akan menulis laporan dan akan dibawanya ke mana-mana, Dia juga berjanji setiap dua bulan akan mengadakan pertemuan denganku agar...."

"Agar apa?" bentak thayhou dengan suara sinis tapi nadanya bergetar.

"Agar setiap dua bulan sekali, aku harus menemuinya...."

"Bagaimana cara pertemuan itu?" tanya thayhou.

"Setiap dua bulan, aku harus pergi ke Tian Kio," kata Siau Po. "Di sana aku harus menemui seorang... pria penjual buli-buli gula batu, Aku harus bertanya kepadanya apakah dia menjual buli-buli batu akik? Mendengar pertanyaanku orang itu akan mengatakan bahwa harga serencengnya seratus tail, Aku harus bertanya mengapa harga itu demikian tinggi, Orang itu bukannya menjawab tapi bertanya kepadaku, apakah aku sudah pernah pulang ke langit? Aku harus mengatakan padanya agar dia pulang ke rumah orang tuanya! Dengan demikian dia akan menyampaikan kabarku kepada Sui congkoan."

Dalam waktu yang singkat, Siau Po tidak menemukan jawaban atas pertanyaan Thayhou tadi, Karena itu dia mengubah sedikit ajaran yang dianjurkan oleh Tan Kin-lam untuk bertemu dengan Ci Tian-coan.

Hati thayhou tercekat Dia tahu cara itu sering digunakan orang-orang kangouw untuk berhubungan dengan rekannya, Dia jadi percaya thay-kam cilik ini bukan hanya mengada-ada. Semakin dipikirkan hatinya semakin ciut. Dia tidak menyangka bocah cilik ini bisa membuat Sui Tong melarikan diri, Tidak heran kalau Sui Tong menjadi ketakutan dan melarikan diri, juga tidak aneh kalau tujuannya Ngo Tay san, yakni tempat di mana bekas kaisar kerajaan Ceng menyucikan diri.

Dalam waktu yang singkat, banyak sekali yang terlintas dalam benak thayhou, otaknya semaki ruwet, Setelah lewat sejenak lagi, baru dia berkat lagi.

"Bagaimana kalau dalam waktu dua bulan seperti yang dijanjikan lalu kau tidak datang mencari penjual buli-buli gula batu itu?" tanya thayho kemudian.

"Sui congkoan mengatakan kepadaku bahwa dia akan menunggu sampai sepuluh hari lamanya Andaikata aku tetap tidak kelihatan, dia akan mempunyai dugaan bahwa aku sedang terancam bahaya atau kemungkinan sudah mati, maka itu dia akan.. memikirkan jalan bagaimana caranya agar dapat menghadap Sri Baginda untuk menyampaikan laporannya, Sampai waktu itu, hambamu memang sudah mati, Tidak ada urusan apa-apa lagi, Namun aku tetap setia kepada junjunganku, Aku sudah menyadarkan Sri Baginda agar penasaran dibalas dengan penasaran, permusuhan dibalas dengan permusuhan, Sri Baginda tidak boleh sekali-kali diperdaya oleh orang jahat, Dengan demikian hamba beserta Sui congkoan sudah membuktikan kesetiaannya!"

Terdengar suara perlahan dari mulut thayhou yang seperti orang gerutuan.

"Penasaran dibalas dengan penasaran, permusuhan dibalas dengan permusuhan.... Ya, itu memang bagus sekali!"

Siau Po tidak menghiraukan wanita itu. Terdengar dia seakan menggumam seorang diri.

"Selama beberapa hari belakangan ini, hamba akan tetap melayani Sri Baginda sebagaimana biasanya. Hamba tidak akan membocorkan rahasia apa pun. Asal

hamba tetap hidup dan bisa merawat Sri Baginda, urusan ini tidak nanti hamba bongkar sampai kapan pun juga!"

Mendengar kata-katanya, thayhou agak lega sedikit.

"Kalau benar demikian, kau memang baik hati!"

"Sri Baginda memperlakukan aku dengan baik," kata Siau Po kembali "Dan thayhou juga tidak berlaku buruk kepadaku Karena itu, terhadap thayhou, hamba juga akan bersetia, Siapa tahu, kalau hati thayhou sedang senang, hamba akan mendapat hadiah yang berharga, seandainya demikian, bukankah kita sama-sama merasa senang?"

Thayhou tertawa dingin.

"Apakah kau masih mengharap aku akan memberikan hadiah kepadamu? Kulit mukamu benar-benar tebal!"

Biar bagaimana, Ibu Suri merasa puas juga. Bukankah Siau Kui cu mengatakan dia tidak akan membuka rahasia seumur hidupnya? Karena itu, dia merasa tidak ada halangan untuk memikirkan urusan itu perlahan-lahan.

Siau Po juga merasa puas, Kata-katanya thayhou menyatakan bahwa pikirannya sudah berubah.

"Hamba tidak mengharapkan apa-apa," kata Siau Po kemudian, "Asal thayhou dan Sri Baginda senantiasa dalam keadaan sehat wal afiat dan bergembira, sebagai seorang hamba, aku juga ikut merasa senang! Harap thayhou tidak perlu khawatir Besok hamba akan pergi ke Tian Kiou untuk mencari penghubung itu dan meminta dia menyampaikan kepada Sui congkoan supaya dia menutup mulut rapat-rapat, Aku juga akan menitipkan uang sebanyak tiga ribu tail, dengan mengatakan bahwa itulah persen dari thayhou untuknya."

"Hm!" thayhou mendengus dingin, "Orang semacamnya yang bekerja tidak sungguh-sungguh, Karena rasa takut, dia melarikan diri, Sudah bagus batang lehernya tidak kukutungkan, mana mungkin aku memberinya persen? Ngaco!"

"Iya, iya, Thayhou benar juga!" kata Siau Po. "Lagipula uang itu toh milikku, memang thayhou tidak sepatutnya memberi persen kepada orang itu."

Baru sekarang thayhou melepaskan cekalannya pada bahu Siau Po. ia melepaskannya dengan perlahan-lahan.

"Siau Kui cu," katanya kemudian, "Apakah kau benar-benar setia padaku?"

Siau Po segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan wanita itu, Dia tidak takut akan dihajar oleh thayhou lagi. Dia juga menyembah berkali-kali.

"Iya. Hamba akan setia kepada thayhou!" demikian katanya, "Dalam hal ini, hamba akan mendapat keuntungan besar, Hamba berjanji, kalau hamba sampai tidak setia, biarlah Siau Kui cu rela kepalanya dikutungkan, walaupun hamba orang bodoh, tapi hamba masih tahu bagaimana harus menyayangkan batok kepala ini."

Ibu Suri menganggukkan kepalanya.

"Bagus, bagus sekali!" katanya, tapi tangannya tidak henti menepuk bahu bocah itu. jumlah keseluruhannya tiga kali, Siau Po merasa tercekot hatinya. Tiba-tiba dia merasa kepalanya pusing dan perutnya mual pandangan matanya berkunang-kunang, Kerongkongannya mengeluarkan suara yang aneh, sebab dia ingin muntah tapi tidak dapat.

Terdengar thayhou berkata kembali.

"Siau Kui cu, kau ingat kan belum lama ini ketika Hay tayku si bangsat tua mengatakan ada sejenis ilmu yang namanya Hoa Kut-bian ciang. ilmu itu bila dipelajari sampai mencapai taraf kesempurnaan maka siapa yang terserang akan remuk seluruh tulang belulangnyanya, ilmu itu sulit sekali dipelajari aku juga tidak bisa memahaminya. walaupun demikian, otakmu sangat cerdas, Hatimu baik, lagipula penurut Aku hanya menepuk bahumu tiga kali dengan maksud bergurau, Hal ini menyenangkan sekali...."

Siau Po tidak sanggup mengatakan apa-apa. Dia merasa dada dan isi perutnya bergolak dan darahnya seakan mengalir dua kali lebih cepat daripada biasanya, Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia memuntahkan darah yang bercampur dengan air.

"Terbukti perempuan hina ini tidak percaya kepadaku," pikirnya dalam hati, "Sekarang dia telah menurunkan tangan jahatnya terhadapku!"

Lalu terdengar Ibu Suri berkata:

"Siau Kui cu, jangan takut Aku tidak akan memukulmu sampai mati, Sebab kalau kau sampai mati, siapa nanti yang akan pergi ke Tian Kio untuk mencari si penjual buli-buli gula batu? Besok pagi-pagi, pertama-tama kau harus ke keraton Cu Leng kiong, di sana aku akan memberikan tiga butir pil kepadamu, Setiap hari kau harus menelan satu butir. Setelah tiga puluh hari kemudian, jiwamu tidak akan terancam bahaya lagi, Kalau kau telah menghabiskan tiga puluh butir, nanti aku akan mengantarkan tiga puluh butir lagi untukmu!"

Terima kasih untuk kebaikan thayhou," kata Siau Po. Kemudian perlahan-lahan dia menggerakkan tubuhnya untuk berdiri. Namun kepalanya pusing sekali sehingga dia terhuyung-huyung lalu roboh kembali, Lalu dia muntah darah beberapa kali, tapi dia masih bisa berkata: "Thayhou, setiap hari hamba akan memuja Pou Sat yang maha suci agar thayhou dilindungi dan panjang umur, Sebab, seandainya thayhou batuk-batuk atau masuk angin saja, tentu hamba tidak akan mendapatkan obat dan bukankah hamba akan menjadi setan berumur pendek? Ya, hamba akan menjadi si kura-kura yang pendek usianya."

Thayhou tertawa terbahak-bahak.

"Bagus kalau kau menyadari hal itu!" katanya keras, Setelah itu tubuhnya berkelebat dan menghilang di balik gerombolan bunga-bunga yang lebat.

Dengan susah payah Siau Po bangkit untuk berdiri tegak, Saat itu dia sudah berhasil menenangkan hatinya, perlahan dia mengambil jalan memutar untuk sampai di jendela belakang kamarnya, tapi dia tidak sanggup melompati bahkan untuk sesaat dia harus mendekam di bawah jendela untuk mengatur pernafasannya, Setelah beristirahat sejenak, baru dia merayap naik untuk masuk lewat jendela.

"Kui toakokah itu?" terdengar Kiam Peng bertanya

"Kalau bukan aku, siapa lagi?" sahut Siau Po dengan nada bentakan, Hal ini membuktikan hatinya sedang tidak senang.

"Kuncu menanya kau secara baik-baik, mengapa kau menjawabnya dengan begitu kasar?" tanya Pui le yang merasa tidak puas mendengar nada suara Siau Po.

"Iya..." sahut Siau Po, tapi baru sepetah kata saja, tubuhnya sudah terguling ke dalam kamar. Dia tidak sanggup memegang kusen jendela untuk mempertahankan diri, Tenaganya sudah habis, nafasnya pun memburu. Dia terkulai di atas lantai tanpa sanggup bergerak, bahkan duduk pun tidak bisa.

Bhok Kiam Peng terkejut setengah mati melihat keadaannya.

"Oh!" serunya gugup. "Kenapa kau?"

"Apakah kau terluka?" Pui le juga ikut khawatir.

Kedua nona itu merasa tercekot hatinya, Siau Po telah terkena pukulan Hoa Kut-bian ciang milik Hong thayhou, walaupun untuk sementara, dia tidak akan langsung mati, tapi keadaannya cukup parah: tapi dia tidak takut, Dasar bocah nakal, mendengar pertanyaan kedua nona itu, dia malah tertawa lebar.

"Ah! Adikku yang manis dan istriku yang cantik! Kalian berdua toh dalam keadaan terluka, Kalau aku tidak ikut terluka, mana tepat dikatakan susah dan senang dicicipi bersama-sama?"

"Oh, kau terluka, Kui toako?" tanya Kiam Peng, "Bagian manakah yang terluka? Apakah kau merasa sakit sekali?"

"Oh, adikku... hatimu baik sekali, Aku memang sedang kesakitan tadinya, Mendengar pertanyaanmu yang mengandung kecemasan hatimu itu, rasa sakit itu jadi langsung hilang, Nah, coba kau bilang, aneh bukan?"

Bhok Kiam Peng tertawa.

"Ah, kau paling pandai membohongi orang!" sahutnya.

Siau Po berpegangan pada kaki meja, Dia berusaha berdiri Dalam hati dia berkata:

"Aku masih bisa hidup sampai sekarang, semua ini berkat nama Sui congkoan, Coba seandainya thayhou mengetahui pengawalnya itu sudah mati, Tentu nyawaku akan amblas juga malam ini!"

Perlahan-lahan Siau Po mendekati kotak obatnya. Dia buka kotak itu dan mencari obat yang dibutuhkannya, Di dalamnya terdapat banyak botol obat, tetapi dia mengambil sebuah yang bentuknya segi tiga dan warna dasarnya hijau keputihan. Di antara sekian banyaknya obat milik Hay kongkong, hanya obat itu yang dikenalnya. itulah bubuk Hoa Si-hun, obat untuk mencairkan mayat. Obat itu pernah dia gunakan untuk menghancurkan mayat Siau Kui cu, thay-kam cilik yang namanya dia pakai sekarang,

Setelah mendapatkan obat itu, Siau Po berusaha menarik keluar mayat Sui Tong dari kolong tempat tidur Lalu dia mengeluarkan uang kerta serta benda-benda berharga yang tadi dia masukkan ke dalam pakaian orang itu.

"Ketika kau pergi, mayat ini terus ada di kolong tempat tidur, Kami takut sekali," kata Kiam Peng.

Siau Po tertawa.

"Kalau kalian berdua sampai mati, bukankah mayat ini malah akan mendapatkan kawan?"

"Cis!" bentak Pui Ie. "Kuncu, jangan bicara dengannya!"

Siau Po tidak memperdulikan nona itu.

"Aku akan bermain sulap, apakah kalian mau melihatnya?"

"Tidak!" sahut nona Pui singkat.

"Siapa yang tidak suka melihat, boleh memejamkan matanya!" kata Siau Po kembali.

Pui le menurut Dia segera memejamkan matanya rapat-rapat Kiam Peng juga ikut memejamkan matanya, tapi hanya sebentar. Kemudian dia melihat Siau Po mengeluarkan sebotol kecil dan kemudian menuangkan isinya ke dalam sendok, lalu ditaburkan di atas luka Sui Tong.

"Kalian lihat." katanya.

Tidak lama kemudian, tampak asap mengepul dari bekas luka yang ditaburkan bubuk obat itu, lalu tercium bau tidak sedap yang disusul dengan keluarnya cairan berwarna kuning dari luka yang menguak semakin besar itu.

"Ah!" seru Kiam Peng keheranan.

Pui le penasaran melihat seruan adik seperguruannya, Dia segera membuka matanya, Ketika dia melihat apa yang disaksikan Kiam Peng, sepasang mata gadis itu sampai membelalak lebar-lebar dan tidak dipejamkan lagi. Seperti Siau kuncu, dia juga keheranan.

Asal terkena cairan berwarna kuning tersebut, luka di tubuh mayat itu semakin meluas, Dagingnya meleleh menjadi cairan kuning pula. Menyaksikan keadaan itu, kedua nona itu sampai tertegun sekian lama.

"Kalian berdua, awas! Siapa yang tidak mau menuruti kata-kataku, wajahnya akan kutaburi dengan obat ini, sehingga jelek seperti mayat ini!" gertak Siau Po.

"Kau... kau jangan menakut-nakuti orang!" bentak Kiam Peng.

Sebaliknya Pui le menatap Siau Po dengan tajam dan sorot matanya menunjukkan kemarahan. Hatinya juga tercekot dan khawatir.

Senang hati Siau Po melihat kedua nona itu ketakutan. Dengan hati-hati dia menyimpan obatnya kembali Kemudian dia mengambil sebuah kursi dan mendorong mayat Sui Tong yang terbagi menjadi dua bagian karena gerakan cairan yang tidak merata, Akhirnya seluruh mayat itu lumer menjadi cairan kuning dan menyebarkan bau yang tidak enak.

Melihat keadaan itu, lega rasanya hati Siau Po.

"Biar si nenek sihir itu mengirim lima laksa pengawalnya ke Ngo Tay san, tetap saja dia tidak berhasil menemukan Sui Tong!" Setelah itu Siau Po mengambil air dari dalam gentong untuk mencuci bersih cairan kuning tersebut Setelah membersihkan lantai, dia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, Dia merasa lelah sekali, matanya langsung dipejamkan Sekejap kemudian dia suda tertidur pulas.

Sampai fajar tiba, baru Siau Po mendusin dari tidurnya, Dia langsung merasakan nyeri di dadanya Bahkan dia juga merasa perutnya mual dan ingin muntah, tapi sampai sekian lama dia mencoba, tetap saja tidak ada sebutir nasi pun yang dimuntahkannya.

Kiam Peng dan Pui le merasa heran melihatnya.

"Kui toako, apa yang kau rasakan?" tanyany prihatin

Siau Po bangun dan duduk di atas tempat tidur. Dia melihat kedua nona itu dan tidur di antar keduanya,

Kedua nona itu tidak membuka pakaian luarnya, Ketika dia melihat waktu sudah tidak pagi cepat-cepat dia bangun dan turun dari tempat tidur.

"Kalian berbaring saja, jangan bergerak!" katanya kepada kedua nona itu, "Aku ingin menemui Sri Baginda secepatnya!"

Tadinya Siau Po berniat keluar dari kamarnya lewat jendela, tapi tenaganya masih lemah. Akhirnya terpaksa dia keluar dari pintu depan kemudian menguncinya dari luar.

Belum berapa lama Siau Po berada di kamar tulis kaisar Kong Hi, junjungannya itu sudah mengundurkan diri dari ruang sidang seperti biasanya. Begitu melihat Siau Po, kaisar Kong Hi tertawa lebar dan berkata pada thay-kam cilik kesayangannya itu.

"Siau Kui cu, lagi-lagi kau membunuh orang tadi malam."

Siau Po cepat-cepat memberi hormat dan mengucapkan selamat pagi pada junjungannya itu.

"Kau sungguh beruntung!" kata kaisar Kong Hi kembali "Kembali kau dapat menempur para penyerbu itu. Aku sendiri, melihat wajah penyerbu itu saja tidak! Bagaimana kepandaian para pemberontak itu? Dengan jurus apa kau merobohkannya?"

Siau Po berpikir dengan cepat Kaisar Kong Hi pandai ilmu silat Tidak mungkin dia memberikan keterangan secara sembarangan Sebenarnya, dia tidak bertempur melawan seorang pun di antara penyerbu tadi malam. Tapi dia teringat pertempuran yang berlangsung di rumah keluarga Pek ketika Hong Ci-tong melawan Pek Han-tiong.

"Pertempuran itu terjadi di saat gelap," sahutnya, "Tiba-tiba hambamu melihat kaki kiri orang itu menyapu ke kanan dan tangan kanannya menyambar ke kiri, Kemudian..." dia pun menjelaskan tipu silat lawannya,

"Bagus!" seru kaisar Kong Hi seraya bertepuk tangan. "Tepat sekali tipu yang kau gunakan itu!"

Thay-kam gadungan itu tertegun.

"Oh, Sri Baginda, apakah kau tahu jurus silat yang digunakan para pemberontak itu?"

"Iya," sahut kaisar Kong Hi. Bibirnya menyunggingkan senyuman, "Tahukah kau apa nama jurus itu?"

Siau Po tahu jurus silat yang diperlihatkannya bernama Heng-Sau ciangkun, tapi dia pura-pur tidak tahu.

"Hamba tidak tahu...."

Raja tertawa.

"Kalau kau tidak tahu, biar aku beritahukan, katanya, "Jurus itu bernama Heng-sau ciangkun!"

"Bagus sekali nama itu!" puji Siau Po pura-pur terkesima.

"Dia menggunakan jurus itu, lalu bagaimana kau menghadapinya?"

"Untuk sesaat hamba sempat kebingungan sahut Siau Po. "Lalu tiba-tiba saja hamba ingat tipu silat yang pernah digunakan Sri Baginda ketika dulu kita berlatih bersama, Ketika itu hamba kena dibuat terpentak sehingga melewati kepala Sri Baginda. Kalau tidak salah itu adalah, itu adalah tipu ilmu Hui In-jiu dari Butong paimu...."

Senang sekali hati kaisar Kong Hi mendengar jawaban Siau Po.

"Jadi kau menggunakan tipu silatku untuk memunahkan jurus Heng-sau ciang kun itu?"

"Benar, Sri Baginda," sahut Siau Po. "sebenarnya kepandaian hamba belum berarti apa-apa, tetapi untungnya Sri Baginda sering mengajak hamba berlatih bersama sehingga ada sebagian besar ilmu silat Sri Baginda yang masih hamba ingat dan hamba memanfaatkan begitu menghadapi musuh...."

Kaisar Kong Hi tambah senang hatinya,

"Bagus! Bagus sekali kau masih mengingatnya!"

Siau Po juga gembira melihat kaisar Kong Hi berseri-seri wajahnya.

"Untung saja ocephanku tepat!" pikirnya, Tidak sia-sia dia mengangkat rajanya itu tinggi-tinggi. Kemudian dia menambahkan kembali "Hanya ada satu hal yang patut disayangkan, yakni tenaga dalam hamba masih cetek sekali, Akhirnya penjahat itu berhasil juga meloloskan diri."

"Ya, sayang! Sayang!" kata raja. "Sebenarnya kau harus langsung menotok jalan darah hwe Cong dan Gwe Kuan penjahat itu, Kalau kau melakukan hal itu, tentu penyerbu tersebut tidak dapat meloloskan diri lagi!"

Sembari berkata: kaisar Kong Hi segera mencekal lengan Siau Po dan menunjukkan cara bagaimana menekan lawannya.

Siau Po berusaha meronta, tapi dia tidak berhasil membebaskan dirinya.

"Ah!" serunya penuh penyesalan "Coba kalau dari siang-siang Sri Baginda mengajarkan tipu ini, tentu hamba tidak perlu melalui saat-saat yang membahayakan jiwa."

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Lalu, bagaimana kelanjutannya?"

"Begitu berhasil membebaskan diri, orang itu lari ke belakang hamba dan berhasil menghajar punggung hambamu dengan kedua telapak tangannya!"

"Itulah jurus Kao-san Liu Sui!" seru Sri Baginda memberikan keterangan mengenai jurus yang digunakan pihak lawan.

"Oh, itukah jurus Kao-san Liu Sui?" tanya Siau Po pura-pura terkejut "Sayang aku tidak tahu...."

"Benar-benar manusia tidak berguna!" maki kaisar Kong Hi, tapi sembari tertawa, "Mengapa waktu bertempur kau tidak menggunakan ilmu yang diajarkan gurumu? Mengapa kau selalu meniru gerakan ilmu silatku?"

"Entahlah, Sri Baginda!" sahut Siau Po. "Setiap jurus silat yang guru hamba ajarkan, dapat hamba gerakan dengan baik di saat berlatih, namun apabila menghadapi pertempuran seperti tadi malam, tiba-tiba semuanya jadi menguap dan tidak ada satupun yang teringat dalam benak hambamu ini. sebaliknya semua gerak tipu silat Sri Baginda justru terbayang jelas di pelupuk mata sehingga tanpa berpikir panjang lagi hamba menirukannya, Begitu pula ketika punggung hamba terhajar Tiba-tiba saja hamba mengelit ke samping kanan."

"Itulah jurus Keng Hong-pou," kata Sri Baginda yang menjelaskan tipu silat miliknya yang berarti "Gerakan angin puyuh."

"Benar!" sahut Siau Po. "Setelah berkelit, hamba segera mencabut pisau belati dan membalas menyerang musuh sambil hamba berteriak dengan keras "Hai, Siau Kui cu, menyerah tidak?" Raja tertawa terbahak-bahak, "Aih! Kau ini benar-benar aneh!" katanya, "Mengapa kau justru memanggil namamu sendiri?"

"Saat itu hamba tidak sempat berpikir dan menyebut nama hamba secara tanpa sadar Hamba ingat, ketika baru-baru ini Sri Baginda mengadakan latihan dengan hamba. Bukankah Sri Baginda selalu menyerukan kata-kata itu?"

"Bagus, bagus!" kata kaisar Kong Hi memuji, "Ternyata kau masih ingat semuanya!" Kaisar Kong Hi merasa puas sekali, "Kalau demikian, para pemberontak itu mempunyai nyali yang besar tapi kepandaianya tidak seberapa lihay!" tambahnya kemudian.

"Sebetulnya, Sri Baginda," kata Siau Po. "Ada juga beberapa di antara para pemberontak itu yang ilmu kepandaianya cukup tinggi, Buktinya ada beberapa siwi yang tewas dan terluka, Dasar hamba berpanjang umur, hamba telah mendapat pelajaran dari Sri Baginda sehingga hamba sanggup menjaga diri. Kalau tidak, terpaksa Sri Baginda hari ini mengeluarkan firman agar semua orang membaca doa untuk menghibur arwahnya Siau Kui cu yang sudah berpulang ke alam baka serta menghadiahkan uang sebanyak seribu tail...."

Raja tertawa.

"Seribu tail tidak sebanding dengan jasamu. seharusnya selaksa!"

Siau Po juga tertawa, Senang dia dapat bergurau dengan junjungannya itu.

"Eh, Siau Kui cu... apakah kau dapat menduga asal-usul para pemberontak itu?" tanya kaisar Kong Hi kembali

"Memalukan sekali! Hamba tidak tahu!" sahut Siau Po. "Sri Baginda, kalau ditilik dari tipu silat yang mereka gunakan, dapatkah Sri Baginda menerka asal-usul mereka?"

"Mula-mula aku masih bimbang, tetapi keteranganmu telah memperkuat dugaanku!" sahut sang raja, Kemudian dia bertepuk tangan dan menurunkan perintah kepada salah seorang pelayannya, "Pergi kau panggil So Ngo-tu dan To Lung untuk datang kemari!"

Kedua pelayan itu menunggu Sri Baginda di luar kamar tulisnya, Mendengar perintah junjungannya itu, mereka segera berlalu untuk melaksanakan tugas tersebut.

To Lung adalah orang Boanciu asli. Pangkatnya Tou Tong atau gubernur militer, dan termasuk golongan Bendera bersulam biru, Ketika angkatan perang Boan menyerbu ke selatan, dia telah membangun jasa yang tidak kecil Kepandaiannya juga cukup tinggi, namun karena terdesak oleh Go Pay, dia tidak mendapat kedudukan yang setimpal di kota raja, Setelah Go Pay jatuh, oleh raja dia dinaikkan pangkatnya menjadi Gi Cian siwi Tou congkoan atau Kepala barisan pengawal Raja.

Namun apa mau dikata, belum lama dia menjabat kedudukan itu, telah terjadi penyerbuan oleh para

penjahat. Dengan demikian dia jadi tidak enak hati, sepanjang malam dia tidak dapat tidur, Dia khawatir Ibu Suri atau Sri Baginda akan menegurnya dan atau menghukumnya.

Ketika Tou congkoan itu muncul, tampak matanya merah sekali. "Apakah para penjahat yang tertawan itu sudah dimintakan keterangannya?" tanya Sri Baginda,

"Harap Sri Baginda ketahui," sahut kepala siwi itu, "Penjahat yang tertawan jumlahnya ada tiga orang, Hamba telah memeriksanya. Dan hamba melakukannya dengan cara terpisah-pisah untuk mencocokkan ucapan mereka nantinya, Pertama-tama mereka tidak mau mengaku, Belakangan karena tidak tahan menghadapi siksaan, barulah mereka mengaku, Benar saja.... Mereka adalah orang-orangnya... Peng Si ong..."

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya, "Begitu?" tanyanya agak heran "Semua senjata para penjahat itu ada ukiran yang merupakan tanda dari Peng Si onghu," kata To Lung menjelaskan "Sedangkan di dalam baju mereka juga terdapat tanda dari Peng Si ong juga Dengan demikian terbukti bahwa pemberontak pemberontak itu adalah orang-orangnya Go Sam kui. seandainya bukan sekalipun, Go Sam-kui pasti tidak terlepas dari keterlibatan."

Kaisar Kong Hi kembali menganggukkan kepalanya, Kemudian dia menoleh kepada So Ngo-tu "Apakah kau juga telah melakukan pemeriksaan?"

"Hamba telah memeriksa semua senjata dan pakaian para penjahat, Memang cocok dengan apa yang dikatakan To congkoan!" sahut To Lung.

"Coba bawa kemari senjata-senjata dan pakaian para pemberontak itu!" perintah kaisar Kong Hi. To Lung segera mengiakan Dia langsung keluar untuk mengambil barang-barang yang diperintahkan kaisar Kong Hi. Dia tahu rajanya itu masih muda sekali, tetapi otaknya cerdas dan juga sikapnya teliti. Dia memang sudah menduga raja akan memeriksa sendiri semua senjata dan pakaian itu. Karenanya, sebelum mendapat panggilan dia sudah mempersiapkan semuanya.

Tidak lama kemudian dia sudah kembali. Segera dibukanya bungkusan yang ia bawa dan membeberkan isinya di atas meja. Setelah itu dia mengundurkan diri beberapa tindak.

Kaisar-kaisar Boanciu terdiri dari orang-orang gagah dan tidak pantang menghadapi senjata, Tetapi dalam sebuah kamar tulis di istana, semua pembesar dilarang membawa senjata menghadap Sri Baginda. Untuk menghindarkan diri dari kecurigaan To Lung segera mengundurkan diri agak jauh.

Raja mengangkat sebatang golok dan memeriksanya, Memang benar dia melihat ukiran huruf-huruf "Tay Beng sanhay kwan coanpeng hu" Kaisar Kong Hi langsung tersenyum dan berkata:

"Urusan ini agak mencurigakan! Kalau ada rencana terselubung, seharusnya semua bukti-bukti ini dihilangkan terlebih dahulu, tapi ini malah sebaliknya!"

Kaisar Kong Hi menoleh kepada So Ngo-tu. "Kalau Go Sam-kui mengutus orang ke istana untuk melakukan pembunuhan, seharusnya dia sudah merencanakannya matang-matang, Senjata apa yang tidak boleh digunakannya? Mengapa dia justru memakai senjata yang ada tanda jati dirinya? Mereka toh datang ribuan li

dari propinsi Inlam, masa di tengah jalan tidak pernah terpikir bahwa ada kemungkinan senjata mereka bisa tertinggal di dalam istana di saat melakukan penyerbuan?"

"Ya, ya! Sri Baginda benar sekali!" puji So Ngo-tu. "Sri Baginda cerdas dan dapat memandang urusan sampai jauh, hamba benar-benar takluk!"

Raja menoleh kepada thay-kamnya yang masih muda.

"Siau Kui cu," panggilnya, "Ilmu silat apakah yang digunakan penjahat yang berhasil kau bunuh itu?"

"Ilmu Heng-sau ciang kun dan Kao-san Li Sui!" sahut si bocah cilik yang ditanyai.

"Nah, ilmu dari manakah itu?" tanya kaisar Kong Hi kepada To Lung.

Walaupun kepala pengawal ini asli orang Boan tapi To Lung kenal banyak macam ilmu silat, Karena itu pula tidak heran kalau dia mengenal kedua macam ilmu silat yang disebut Siau Po.

"Mirip dengan ilmu silat keluarga Bhok di Inlam!" sahutnya,

Raja menepuk tangan keras-keras.

"Tidak salah! Memang tidak salah!" puji kaisar Kong Hi. "To Lung, pandanganmu luas sekali!"

Puas rasanya hati To Lung mendengar pujian junjungannya, Dia segera menjatuhkan diri berlutut untuk memberi hormat dan mengucapkan kata-kata merendah, serta mengucapkan terima kasih,

"Coba kalian pikir," kata kaisar Kong Hi kembali. "Kalau benar Go Sam-kui menitahkan orang-orangnya

datang ke kotaraja untuk menyerbu istana, tidak mungkin dia memilih saat yang sama mengutus puteranya datang berkunjung ke kota Peking ini! Para penyerbunya toh bisa datang setiap waktu, kenapa dia memilih waktu ketika puteranya ada di sini? inilah hal pertama yang menimbulkan kecurigaan. Go Sam-kui pandai mengatur tentara, orangnya teliti dalam mengambil setiap tindakan. Mengapa dia bisa mengirim orang-orang semacam ini untuk melakukan tugas yang dititahkannya? Bukankah jumlahnya terlalu kecil dan kepandaian mereka tidak seberapa tinggi? Tapi mengapa dia mengirimkannya juga? Hal inilah yang disebut kecurigaan kedua, Ada lagi yang ketiga, Taruh kata, benar dia mengirim orang untuk membunuh rajanya, apa manfaat bagi dirinya? Mungkinkah dia ingin memberontak dengan menimbulkan huru-hara? Kalau dia benar ingin memberontak mengapa dia mengirim puteranya ke kota raja? Bukankah itu berarti dia mengantarkan puteranya menuju ambang pintu kematian?"

Tatkala Siau Po mendengar dari Pui le, perihal muslihat yang mereka gunakan untuk memfitnah Go Sam-kui, dia merasa siasat itu bagus sekali, Sekarang, setelah mendengar keterangan Sri Baginda, baru dia merasa siasat itu terlalu banyak kelemahannya. Diam-diam dia merasa kagum terhadap Raja muda yang cerdik itu.

So Ngo-tu juga memuji sang raja yang dikatakan cerdas sekali.

"Nah, mari kita pikirkan lebih jauh!" kata kaisar Kong Hi. "Seandainya para penyerbu itu bukan orang-orang Go Sam-kui, tetapi mereka menggunakan senjata dan pakaian yang bertanda Peng Si orujhu itu, apakah

maksudnya? Apakah hal ini mempunyai arti tersendiri? Terang ada orang yang ingin memfitnah Go Sam-kui, Peng Si ong telah membantu kita merampas seluruh tanah Tionggoan. Sudah tentu tidak sedikit orang yang membencinya, Nah, penjahat itulah yang harus kita cari! Siapa kira-kira orang itu? Atau dari pihak manakah ? Hal inilah yang harus kita pikirkan dengan seksama!"

"Sri Baginda benar!" sahut So Ngo-tu dan To Lung serentak "Kalau seandainya Sri Baginda tidak berpandangan demikian jauh, mungkin kami sekalian sudah kena dikelabui, Bukankah itu berarti kami mencelakai orang baik-baik dan memfitnah tidak karuan?" kata To Lung menambahkan.

"Memfitnah orang baik-baik! Hm!" kata Raja, Setelah itu kaisar Kong Hi berdiam diri. Karena itu, So Ngo-tu dan To Lung pun segera memohon diri.

Raja membiarkan kedua orang itu pergi, Dia justru memandangi Siau Kui cu lekat-lekat kemudian berkata:

"Siau Kui cu, coba kau terka, bagaimana aku bisa mengetahui kedua jurus Heng-sau ciang kun dan Kao-san Liu Sui?"

"Hambamu justru sejak tadi, dilanda keheranan," sahut Siau Po. "Apa sebabnya Sri Baginda bisa tahu?"

"Tadi pagi-pagi sekali, aku telah memanggil beberapa orang siwi untuk menghadap. Lalu aku menanyakan soal penyerbuan tadi malam, terutama tentang ilmu silat yang mereka gunakan, Ternyata ada beberapa jurus ilmu silat yang merupakan ciri khas keluarga Bhok, Kau tahu, keluarga ini turun temurun menguasai wilayah Inlam, Hanya setelah masuknya kerajaan Ceng kita, propinsi itu

langsung diserahkan kepada Go Sam-kui. Tentu saja karena itu keluarga Bhok menjadi gusar dan sakit hati.

Selain itu, Bhok Tian-po pangeran terakhir Bhok onghu justru tewas di tangan bawahan Go Sam-kui. Hal ini menambah kebencian di hati mereka. Aku juga menyuruh beberapa orang siwi itu menjalankan ilmu silat keluarga Bhok, ternyata di antaranya memang ada Heng-sau ciang kun dan Kao-san Liu Sui!"

"Sungguh Sri Baginda pandai berpikir dan menerka!" puji Siau Po. Di dalam hati dia justru merasa gundah dan khawatir sekali, Dia berpikir: "Di dalam kamarku tersembunyi dua orang nona dari keluarga Bhok. Entah Sri Baginda mengetahuinya atau tidak?"

Ketika Siau Po masih bingung, kaisar Kong Hi tersenyum dan berkata kepadanya.

"Eh, Siau Kui cu, apakah ada pikiranmu untuk mendapatkan rejeki besar?" tanyanya.

Siau Po menoleh kepada Raja dan menatap dengan pandangan tidak mengerti.

"Kalau Sri Baginda tidak memberikan, mana berani hamba memintanya," sahut bocah itu, Dia kurang mengerti apa yang dimaksudkan oleh junjungannya, karena itu dia hanya dapat menduga-duga saja, "Sebaliknya, apabila Sri Baginda bersedia memberikannya, hamba pun tidak berani menerimanya!"

Raja tertawa.

"Bagus!" katanya, "Aku akan memberikan rejeki besar untukmu! sekarang kau kumpulkan semua senjata dan pakaian dalam ini. Juga surat-surat pengakuan para penyerbu yang kena ditawan lalu bawa semuanya

kepada seseorang, Aku yakin kau akan memperoleh harta karun!"

Siau Po tertegun, tapi sejenak kemudian dia tersadar.

"Oh, dia pasti Go Eng-him!" serunya.

"Kau memang cerdas sekali!" kata Raja, "Nah, kau bawalah semua barang-barang ini kepadanya!"

"Sungguh besar rejeki Go Eng-him!" kata Siau Po. "Ha... ha... ha...! sekarang jiwa dia beserta keluarganya, semua ada di tangan Sri Baginda, Bahkan seluruhnya juga merupakan hadiah dari Sri Baginda!"

"Bagaimana nanti kau berbicara dengannya?" tanya Sri Baginda.

"Akan hamba katakan begini kepadanya: "Eh, orang she Go, junjungan kita sangat cerdas dan berpandangan jauh, Sri Baginda dapat mengetahui apa saja yang kalian ayah dan anak lakukan di Inlam. Tidak ada satu hal pun yang tidak beliau ketahui Kalau kalian hendak memberontak, Sri Baginda sudah dapat menduganya dari jauh hari Oleh karena itu, kalian harus baik-baik dan menuruti perkataanku!"

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kau cerdas sekali!" katanya, "Meskipun kau tidak bersekolah, kau buta huruf dan kata-katamu kasar, tetapi alasannya selalu tepat Memang mereka ayah dan anak harus tunduk sepenuhnya kepadaku!"

Senang Siau Po mendengar nada junjungannya. Dia segera membungkus seluruh senjata dan pakaian dalam yang berserakan di atas meja, Juga surat pengakuan para siwi, Kemudian dia memberi hormat kepada Raja untuk memohon diri. Setelah itu dia memutar tubuhnya

untuk meninggalkan kamar tulis Raja itu, Namun tepat pada saat itu juga, dia merasa punggungnya nyeri sekali.

"Celaka!" gerutunya dalam hati. Mendadak saja kepalanya terasa pusing dan perutnya muak. Dia merasa ingin muntah, "Ah, aku harus menemui nenek sihir itu secepatnya agar diberikan obat!"

Di samping Siau Po ada seorang thay-kam, sembari mengasongkan bungkusannya yang akan menjadi harta karun, dia berkata:

"Kau pegang dulu barang ini Aku akan ke keraton Cu Leng hiong untuk mengucapkan selamat pagi kepada thayhou!"

Thay-kam itu mengganggu Dia menyambut bungkusannya itu. Siau Po bergegas pergi ke keraton Cu Leng hiong, kamarnya Ibu Suri, sesampainya di sana dia meminta seorang thay-kam mengabarkan kedatangannya.

Tidak lama kemudian muncullah Lui Cu, si dayang cilik. Melihat Siau Po, dia berkata dengan suara lirih,

"Kui kongkong, thayhou sedang marah. Katanya beliau tidak ada waktu menemui mu. Kalau kau ada urusan apa-apa, besok saja kau datang lagi."

Siau Po jadi tertegun.

"Besok baru datang lagi?" pikirnya dalam hati "Entah besok aku masih hidup atau tidak? Terang terang kemarin thayhou sendiri yang mengatakan agar aku datang hari ini untuk mengambil obat sekarang dia sengaja mempermainkan aku. Aku benar-benar tidak menyangka!"

"Adik kecil," katanya kemudian kepada Lui Cu "Tolong kau kembali lagi kepada thayhou dan kata kan bahwa

kemungkinan besok aku tidak bisa hidup lagi, Tapi, Siau Kui cu menganggap jiwanya kecil karena itu aku tidak perlu minum obat lagi!"

Lui Cu bingung, Untuk sesaat dia menatap Sia Po dengan tatapan heran.

"Eh, apa yang kau katakan?" tanyanya, "Bagaimana aku bisa menyampaikan kata-katamu kepada thayhou, sedangkan ucapanmu itu begitu tidak sopan?"

"Hm!" Siau Po mengeluarkan suara yang tawar. "Karena aku akan mati, peduli apa kata-kataku ini sopan atau tidak!"

Selesai berkata: dia langsung membalikkan tubuhnya dan pulang ke kamarnya sendiri Dia langsung memalang pintu kamarnya itu setelah sebelumnya mengambil dulu bungkusan yang dititipkan tadi, Dia duduk di atas kursi dengan nafas tersengal-sengal. Biar bagaimana, pikirannya bingung dan hatinya mendongkol.

"Apa kau kurang sehat?" tanya Kiam Peng.

"Meihat wajahmu yang cantik, kesehatanku pun pulih kembali," sahut Siau Po, "Kau begitu cantik sehingga bunga dan rembulan pun merasa malu memandangmu!"

Kiam Peng tertawa.

"Suciku baru termasuk gadis cantik yang bisa membuat bunga-bunga malu dan rembulan menutup diri, Di wajahku ada kura-kura kecil sehingga buruk sekali...."

Mendengar gurauan si nona cilik, hati Siau Po terasa lega juga,

"Eh, kenapa di wajahmu ada kura-kura?" tanyanya sambil tertawa. "Oh, aku tahu sekarang, Adikku yang

baik, wajahmu begitu bersih dan mulus sehingga bila kau berkaca, kau akan melihat bayangan seekor kura-kura cilik,"

Kiam Peng heran, Dia menatap Siau Po tajam.

"Apa katamu? Mengapa kau berkata demikian."

"Kau lihat, dengan siapa kau tidur?" kata Siau Po. "Wajahmu berpotongan telur mirip sebuah cermin. Dan di sana terbayang wajahnya seseorang yang tampak mirip seekor kura-kura kecil!"

"Cis!" Pui le yang sejak tadi diam saja jadi sengit karena merasa disindir oleh Siau Po. "Nih, kau lihat sendiri wajahku!"

Siau Po tertawa.

"Kalau aku melihatnya dari dekat, maka di wajah adikku yang manis pasti terpantul tampak seorang tuan besar yang tampan dan gagah!"

Kiam Peng tertawa, Pui le juga ikut tertawa, Mereka merasa thay-kam cilik ini memang lucu sekali.

"Kalau seekor kura-kura kecil bisa jadi tuan besar, lalu tuan besar yang bagaimana itu?" sindir Pui le.

Siau Po tertawa, Juga Kiam Peng dan Pui le, tapi mereka tidak berani tertawa keras-keras.

"Sekarang mari kita bicara yang serius," kata Pu le. "Kami harus menyingkir dari sini. Bagaimana caranya? Kau harus memikirkan jalannya bagi kami!"

Di dalam istana, Siau Po selalu dihormati oleh para thay-kam dan para siwi, Berhadapan dengan raja, dia juga merasa gembira. Tapi begitu kembali ke kamarnya,

dia akan merasa sepi Sejak adanya kedua nona dari keluarga Bhok, dia tidak lagi kesepian.

Memang dia khawatir mereka bisa kepergok, namun dia tetap tidak ingin cepat-cepat berpisah dengan kedua nona itu. Mendengar ucapan Pui le, dia jadi berpikir.

"Kita harus pikirkan dengan seksama, Kalian sedang terluka, Apabila kalian keluar dari kamar ini, ada kemungkinan kalian akan kepergok dan ditawan kembali Bukankah hal itu membahayakan sekali?" katanya.

Pui le dan Kiam Peng terdiam, Kata-kata Siau Po memang benar.

"Coba kau beritahukan kepadaku," kata Pui le. "Di antara kawan-kawanku yang datang menyerbu tadi malam, ada berapa yang mati dan berapa pula yang tertawan? Apakah kau mengetahui nama-nama mereka?" <http://kangzusi.com>

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tahu," sahutnya, "Kalau kau ingin mencari keterangan itu, nanti aku akan menanyakannya...."

"Terima kasih," kata Pui le.

Siau Po merasa senang dan juga heran. Barukali ini dia mendengar suara si gadis yang demikian lembut, bahkan gadis itu pun mengucapkan terima kasih.

"Yang paling penting kau selidiki, apakah di antara orang yang tertawan itu ada seorang she Lau atau tidak?" kata Kiam Peng ikut bicara.

"Seorang she Lau?" tanya Siau Po menegaskan "Siapa nama belakangnya?"

"Dia adalah kakak seperguruan kami," sahut Bhok Kiam-peng. "Namanya It Cou... dan dia... juga kekasih... hati kakak Pui...."

Tiba-tiba Kiam Peng berhenti bicara dan tertawa, karena Pui le menggelitikanya sehingga dia kegelian.

"Oh, Lau It-cou!" seru Siau Po tertahan "Dia..."

"Dia apa?" tanya Pui le panik, "Ada apa dengan dia?"

"Bukankah dia bertubuh tinggi, berwajah putih dan tampan? Usianya sekitar dua puluh lebih?" tanya Siau Po, "Bukankah ilmu silatnya cukup tinggi?"

Sebenarnya Siau Po tidak tahu siapa Lau It-cou. Dia juga belum pernah melihatnya, tetapi karena pemuda itu adalah kekasih Pui le, dia dapat menerka bahwa pemuda itu pasti tampan. Padahal dia hanya asal menebak dan sebagai kakak seperguruan Pui le, pasti ilmu silatnya juga cukup tinggi. Di luar perkiraannya, dugaan Siau Po tepat.

"Tidak salah lagi! Memang dia orangnya! Kenapa dia?" tanya Kiam Peng.

Siau Po tidak langsung menjawab. Dia menarik nafas panjang terlebih dahulu.

"Aih... rupanya Lau suhu itu kekasih nona Pui," katanya kemudian.

Tepat pada saat itu dari luar kamar terdengar suara panggilan.

"Kui kongkong, ada hadiah dari thayhou!"

Mendengar itu, Siau Po menjadi senang. Dia berkata dalam hati,

"Oh, dasar perempuan lacur! Dia toh tidak sudi menemui aku, untuk apa aku menemuinya? sekarang lohu tidak takut mati, dia justru yang merasa khawatir!" walaupun berpikir demikian, dia tetap menjawab: Terima kasih atas hadiah itu!"

Dan dia membuka pintu lalu menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk kepada orang yang membawakan hadiah itu, seorang thay-kam. Dia pun mengucapkan terima kasih kepada thay-kam tersebut.

Hadiah itu berupa sebuah kotak kayu yang berukiran indah. Ketika Siau Po membuka tutupnya, dia melihat isinya adalah sebotol obat. Dia segera mengeluarkan selembar uang kertas bernilai lima puluh tail dan diberikan kepada si thay-kam sebagai persenan.

Thay-kam itu senang sekali, dia tidak menyangka akan mendapatkan hadiah sebesar itu. Dia mengucapkan terima kasih berulang kali.

Setelah kembali ke dalam kamarnya, tanpa ragu-ragu lagi Siau Po menelan sebutir obat itu.

"Kui toako!" panggil Pui le. "Bagaimana dengan Lau su... ko?"

"Oh, dasar perempuan bau!" maki Siau Po dalam hati, "Biasanya kau tidak pernah bersikap ramah kepadaku, sekarang kau melakukannya sebab ingin menanyakan keadaan sukumu. Malah kau memanggil aku Kui toako, sebaliknya aku gertak dulu dia!"

Thay-kam gadungan inipun segera menggelengkan kepalanya sambil menarik nafas panjang.

"Sayang... sayang sekali..." katanya.

Pui le terkejut setengah mati.

"Bagaimana?" tanyanya gugup, "Apakah dia terluka atau sudah mati? Cepat katakan!"

Tiba-tiba si bocah nakal itu tertawa lebar-lebar

"Oh, orang yang bernama Lau It-cou itu... katanya memperlihatkan tampang cengengesan "Aku tidak kenal dengannya dan aku tidak pernah melihatnya. Tapi kalau kau menanyakan tentang dia, baiklah! sekarang kau panggil dulu aku kong kong yang baik sebanyak tiga kali, Nanti aku past sudi melelahkan diri mencari tahu soal orang itu!"

Pertama-tama Pui le memang terkejut sekali namun setelah mendengar nada suara Siau Po hatinya jadi agak lega. Tapi dia tidak mau memanggil kongkong yang baik, dia hanya berkata:

"Kau selalu bicara tidak karuan! sebaiknya kau katakan terus terang saja! Katakanlah yang sebenarnya!"

Siau Po tidak menjawab kata-katanya. Dia malah ngelantur,

"Hm! Kalau Lau It-cou itu jatuh ke tanganku, mula-mula aku akan meringkusnya kemudian aku hajar habis-habisan, Aku akan menanyakan kepadanya, dengan rayuan manis apa dia dapat menipu serta mencuri jantung hatiku! Setelah itu aku akan mengangkat golokku tinggi-tinggi dan aku bacok-kan kepadanya, suaranya begini: Creppp!"

Kiam Peng merasa tercekak hatinya.

"Apa?" tanyanya, "Apakah kau hendak membunuhnya?"

"Bukan, bukan!" sahut Siau Po. "Aku hanya ingin membacok kantong telurnya, dengan demikian dia akan menjadi orang kebiri!"

Nona Bhok masih terlalu kecil, dia tidak mengerti apa yang dimaksudkan Siau Po, tapi Pui le langsung merah padam wajahnya. Dia merasa jengah mendengar kata-kata seperti itu.

"Kau mengoceh sembarangan!" katanya.

"Lau sukumu itu kemungkinan sudah tertawan," kata Siau Po sambil tertawa, "Aku, Kui kongkong memang tukang bicara, tapi banyak orang yang suka mendengarkan perkataanku Nah, nona Pui, sekarang kau katakan, apakah kau ingin memohon bantuan dariku?"

Kembali wajah gadis itu merah padam, Thay-kam cilik ini benar-benar jahil, pikirnya.

"Eh, Kui toako," kata Kiam Peng turut memberi suara, "Kalau kau memang sudi memberikan bantuan, tidak perlu menunggu orang memintanya. Bantuan yang tulus barulah tindakan seorang yang gagah!"

Siau Po mengibaskan tangannya.

"Tidak! Kata-katamu salah!" sahutnya. "Aku justru paling senang mendengar permohonan orang, Kalau orang memanggilku suamiku yang baik, apalagi dengan nada yang mesra, semakin suka aku membantunya!"

Pui le menatap Siau Po lekat-lekat Dia benar-benar kewalahan menghadapi orang yang satu ini.

"Kui toako... akhirnya dia memanggil "Toako yang baik, aku memohon bantuanmu!"

Kembali timbul rasa iseng dalam hati Siau Po. Dia menggoda lagi

"Kau harus memanggil suami padaku!" katanya sambil tersenyum.

"Bicaramu keliru, Kui toako!" kata Kiam Peng. "Suciku ini akan menikah dengan Lau suko, Karena itu Lau suko yang akan menjadi suaminya, Mana boleh suci memanggil suami kepadamu?"

"Tidak bisa!" kata Siau Po. "Kalau dia menikah dengan Lau It-cou, lohu cemburu! Iya, aku merasa tidak puas, aku iri!"

"Kau tidak tahu, Kui toako," kata nona Bhok kembali. Nadanya setengah membujuk "Lao suko itu orangnya baik sekali..."

"Tidak!" bentak si bocah cilik. "Justru karena dia baik, aku semakin iri! Aku cemburu sekali!"

Berkata begitu, Siau Po tetap tertawa, Sembari meraih bungkusannya di atas meja, dia berjalan keluar, pintu kamarnya dikunci.

Dengan mengajak empat orang thay-kam sebagai pengiring, dia menunggang kuda menuju jalan Tiang An barat, istana yang dihadiahkan Raja untuk Peng Si ong,

Ketika Go Eng-him mengetahui kedatangan utusan raja, dia segera keluar dan menjatuhkan dirinya berlutut.

"Sri Baginda menitahkan aku membawa beberapa barang untuk diperlihatkan kepadamu!" kata Siau Po langsung, "Siau ongya, nyalimu besar atau tidak?"

"Nyali Pi cit (hamba yang berpangkat rendah) kecil sekali Pi cit tidak boleh terkejut sedikit pun," sahut Go Eng-him.

Siau Po menunjukkan mimik heran.

"Nyalimu kecil sekali sehingga tidak boleh terkejut sedikit pun?" tanyanya, "Tapi, apa yang kau lakukan justru begitu besar dan mengejutkan!"

"Kongkong, Pi cit tidak mengerti apa yang kongkong maksudkan," sahut Go Eng-him. Tolong kongkong jelaskan!"

Ketika bertemu dengan Siau Po di istana Kong Cin ong, Go Eng-him tidak membicarakan dirinya Pi cit atau aku yang berpangkat rendah, Kalau sekarang dia menyebut dirinya demikian, karena Siau Po sebagai utusan raja, Lagipula dia dapat merasakan suasana yang kurang menguntungkan.

Siau Po tidak memberikan penjelasan Dia berkata lagi dengan tampang serius,

"Tadi malam kau telah mengirim beberapa perusuh untuk menyerbu istana! sekarang Sri Baginda menitahkan aku menanyakan persoalan ini!"

Sejak pagi harinya Go Eng-him sudah mendengar kabar tentang serbuan tadi malam. sekarang mendengar kata-kata Siau Po, otomatis dia terkejut setengah mati. Dari berlulut, tanpa sadar dia berdiri kemudian berlutut kembali sambil menyembah berulang kali menghadap arah istana kerajaan.

"Sri Baginda! Sri Baginda telah menurunkan budi yang besar kepada kami ayah dan anak, Meskipun menjadi kerbau atau kuda, sulit rasanya membalas budi yang

demikian besar itu, Sri Baginda, budak Go Sam-kui dan Go Eng-him bersedia me ngorbankan jiwa dan raga untuk bekerja demi Sri Baginda, Tidak nanti hati kami berani bercabang dua!"

Siau Po tertawa menyaksikan sikap orang itu.

"Bangun! Bangunlah!" katanya ramah, "Perlahan-lahan saja kau menyembah, semuanya masih belum terlambat Siau ongya, mari! Kau lihat dulu barang-barang yang aku bawa ini!"

Sembari berkata: Siau Po membuka bungkusan nya. Go Eng-him lantas bangkit untuk melihat is bungkusan yang terdiri dari senjata dan pakaian pakaian dalam otomatis dia jadi menggigil dan gemetar.

"Ini... ini..." suaranya bergetar dan ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya ketika membaca surat pengakuan para busu. Dia memaksakan dirinya membaca sampai habis, isinya ternyata pengakuan orang-orang yang tertawan, bahwa kedatangan mereka menyerbu istana adalah atas perintah Go Sam-kui. Dengan demikian kelak Go Sam-kui akan mendapat dukungan untuk menggantikan kaisar Kong Hi yang harus dibunuh.

Meskipun otaknya cerdas, Go Eng-him tetap terkejut dan ketakutan Kedua kakinya jadi lemas dan sekali lagi dia jatuh berlutut

"Kui.... Kui... kongkong..." panggilnya dengan suara bergetar "Ini tidak benar! pastilah orang-orang itu sudah dihasut supaya memfitnah kami ayah... dan anak! Kongkong, aku harap kau sudi menghadap Sri Baginda dan menuturkan urusan yang sebenarnya. Sri Baginda

cerdas dan bijaksana, Pasti kata kongkong akan didengarnya...."

"Urusan ini sudah tersiar luas," kata Siau Po. "So tayjin dan To tayjin telah menghadap Sri Baginda dan melaporkan pengakuan para penyerbu itu, Kau tahu sendiri, ini namanya pemberontakan durhaka terhadap junjungannya! siapakah yang bernyalai demikian besar membicarakan urusan kepada Sri Baginda? Kau minta aku menghadap Sri Baginda, sebetulnya bukan tidak bisa, tapi untuk itu aku harus memikirkan cara yang sempurna. Alasan apa yang bisa kukemukakan untuk membelamu, Sulit bukan?"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 21

Mendengar suara bimbang, Go Eng-him seperti mendapat sedikit harapan, Hatinya senang sekali.

"Biar bagaimana, Pi cit mengharapkan bantuan kongkong," katanya, "Ya, Pi cit hanya mengandalkan kongkong seorang!"

"Kau bangunlah!" kata Siau Po. "Mari kita bicara sembari berdiri!"

Eng Him menurut, dia bangkit.

"Benarkah para penyerbu itu bukan orang orang suruhanmu?"

"Pasti bukan!" sahut Go Eng-him tegas. "Man berani Pi cit melakukan perbuatan durhaka dan memberontak seperti itu? Bukankah itu merupakan dosa tidak terampunkan?"

"Baik," kata Siau Po. "Aku senang bersahabat dengan mu. Aku percaya padamu, Tapi ingat, kalau mereka memang orang-orangmu, selain menjerumuskan dirimu sendiri, kau juga menyeret aku!"

"Aku tahu, kongkong. Mereka pasti bukan orang-orangku!" kembali Eng Him memberikan kepastiannya.

"Siapa kira-kira orang yang ingin memfitnah kalian ayah dan anak?" tanya Siau Po.

"Sulit bagiku untuk menunjuknya, Kami mempunyai banyak musuh!" sahut Go Eng-him bingung

"Untuk memberikan penjelasan kepada Sri Baginda, kau harus menyebut nama salah seorang musuhmu," kata si kongkong, "Dengan begitu Baginda baru bisa menaruh kepercayaan atas apa yang kukatakan."

"Iya, kongkong memang benar. Ayah Pi cit telah bekerja banyak demi kerajaan Ceng, tidak sedikit lawan yang telah ia robohkan, Karena itu bisa di mengerti kalau sisa-sisa lawannya masih membencinya sampai sekarang, Tentu saja mereka juga berusaha mengadakan pembalasan, Umpamanya sisa orang-orangnya Lie Cong, pangeran Tong Ong, Kui ong, Juga keluarga Bhok dari Inlam, Mereka-mereka itu pasti bisa melakukan hal apa saja."

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Sekarang coba kau terangkan kepadaku tentang sisa-sisanya Lie Cong dan keluarga Bhok itu, Bagaimana tentang ilmu silat mereka? Dapatkah kau memperlihatkan beberapa jurus di antaranya agar aku dapat tuturkan di depan Sri Baginda nanti? Aku akan mengatakan kepada Sri Baginda bahwa itulah ilmu silat para penyerbu yang

kau lihat tadi malam. Dengan demikian kata-kataku disertai bukti."

Eng Him senang sekali mendengar ucapan Siau Po. Dia yakin cara itu memang bagus sekali.

"Pemikiran kongkong ini baik sekali!" pujiannya, "Mengenai ilmu silat, kepandaian aku yang rendah masih terbatas, Karena itu, biarlah Pi cit tanyakan dulu kepada orang-orangku, silahkan kongkong duduk menunggu, sebentar Pi cit akan kembali lagi!"

Go Eng-him memberi hormat kemudian masuk ke dalam, Tidak lama kemudian, dia sudah muncul kembali bersama salah satu orangnya, yakni Yo Ek-ci, orang yang kemarin dibantu Siau Po untuk memenangkan perjudian sebanyak seribu enam ratus tail.

Ek Ci mengenali thay-kam cilik ini. Cepat-cepat dia memberi hormat. wajahnya tampak kelam. Mungkin Eng Him sudah memberitahukan maksud kedatangan si thay-kam cilik sebagai utusan raja ini.

Siau Po tertawa dan berkata:

"Yo toako, jangan khawatir! Tadi malam kau berjudi di istana Kong Cin ong, tidak sedikit orang yang melihatmu. Tidak mungkin kau disangka sebagai penyerbu gelap di istana!"

"Itu memang benar! Tapi aku takut ada orang jahat yang ingin memfitnahku," kata Ek Ci. Dia adalah kepala pengawal Go Eng-him, karenanya dia juga bertanggung jawab atas para bawahannya, "Aku khawatir ada orang yang mengatur cerita burung bahwa sengaja Go sicu mengajak aku ke istana Kong Cin ong, tetapi di belakangnya aku justru telah mengatur penyerbuan ke istana raja...."

"Iya.... Kekhawatiranmu memang beralasan juga." kata Siau Po.

"Kongkong, kaulah yang dapat menolong kami." kata Ek ci kemudian, "Menurut Go sicu, kongkong sudah memberi penjelasan kepada Sri Baginda tentang bebasnya kami dari sangkaan, Kami benar-benar berterima kasih atas kebaikan kongkong, Musuh Peng Si ong banyak sekali, Pihak-pihak itu juga mempunyai aneka ragam ilmu silat yang berlainan namun ilmu keluarga Bhok istimewa serta mudah dikenali..."

"Aih! Sayang sekali!" kata Siau Po yang cerdas, "Sayang di sini tidak ada orang keluarga Bhok, kalau tidak, kita dapat memintanya menjalankan beberapa jurus ilmu keluarga itu!"

"Ilmu tangan kosong dan ilmu pedang keluarga Bhok sangat terkenal dan sudah tersiar luas di wilayah Inlam," kata Ek Ci. "Karena itu, hamba ingat beberapa jurus di antaranya, kalau kongkong suka, hamba akan berusaha menjalankannya, kawan penyerbu itu datang membawa golok serta pedang, Bagaimana kalau hamba tunjukkan beberapa jurus ilmu pedang Keng Hong kiam?"

Siau Po memperlihatkan mimik gembira.

"Bagus sekali kalau Yo toako mengenal ilmu silat keluarga Bhok, Aku tidak mengerti ilmu pedang dan untuk mempelajarinya juga memerlukan waktu yang cukup lama, sebaiknya kau mainkan jurus tangan kosong saja, nanti aku akan mencobanya."

"Kongkong telah berhasil membekuk Go Pay, nama kongkong terkenal di empat penjuru dunia!" kata Ek Ci. "Aku yakin ilmu silat kongkong pasti lihay sekali,

Kongkong, mana yang aku tidak paham, harap Kongkong sudi memberikan petunjuk!"

Yo Ek-ci segera menuju tengah ruangan dan mulai bersilat dengan perlahan. Maksudnya agar si thay-kam cilik dapat melihat dengan jelas.

Ilmu silat keluarga Bhok memang terkenal sejak dua ratus tahun yang lalu, itulah sebabnya, meskipun belum lancar sekali, tapi Yo Ek-ci mengenalnya dan dapat menjalankannya dengan baik. Pada dasarnya dia memang lihay, Banyak sudah dia mendengar dan mengalami sendiri, pengetahuan nya pun luas sekali.

"Sungguh bagus!" kata Siau Po memuji ketika melihat Ek Ci menjalankan jurus "Heng-sau cian kun" Begitu pun ketika orang itu menjalankan juru Kao-san Liu Sui.

"Bagus sekali!" pujinya sekali lagi ketika Ek Ci berhenti menunjukkan permainannya. "Dalam waktu yang sesingkat ini, aku tidak dapat mempelajari semuanya sekaligus. Karena itu, di depan Sri Baginda nanti, aku akan menunjukkan dua jurus itu saja, Dengan demikian Sri Baginda bisa menanyakan kepada para siwi, apakah mereka mengenal jurus tersebut. Coba kau katakan, apakah kau tahu asal-usul kedua jurus tadi?"

Selesai berkata: Siau Po pun segera berjalan kembali kedua jurus Heng-sau Cian kun dan Kao-san Liu Sui tersebut.

"Bagus! Kongkong bagus sekali!" seru Ek memuji "Kongkong dapat menjalankan kedua jurus tadi dengan baik sekali! Setiap ahli silat tentu akan mengenalnya, Kongkong memang cerdas sekali, Dengan sekali lihat saja kongkong dapat mengikutinya. Kongkong, dengan demikian keluarga Go pasti luput dari ancaman bahaya!"

Go Eng-him berulang kali menjura kepada Siau Po seraya berkata:

"Kongkong, keluarga Go yang terdiri dari seratus jiwa lebih semuanya mengandalkan pertolongan kongkong untuk menyelamatkannya!"

Mendengar ucapan Go Eng-him, Siau Po berpikir dalam hati.

"Keluarga Go ibarat mempunyai gunung emas dan bukit permata, Dengannya aku tidak perlu membicarakan harga!" Dia pun menganggukkan kepalanya dan berkata: "Bukankah kita adalah sahabat sejati? Siau ongya, jangan bicara soal budi pertolongan Dengan berkata demikian, kau menganggap aku seperti orang luar saja, Lagipula, Siau ongya, aku memang berusaha menolongmu, tapi berhasil atau tidaknya toh masih belum ketahuan!"

"Baiklah, kongkong, Aku mengerti..." kata Eng Him.

Siau Po berdiri, dia mengambil bungkusan berisi senjata dan pakaian dalam tadi, Diam-diam dia berpikir.

"Barang-barang ini untuk sementara tidak boleh aku serahkan kepadanya." Kemudian dia pun bertanya "Sri Baginda, juga berpesan agar aku bertanya kepadamu, bukankah dari sekian pembesar Inlam ada seorang yang bernama Yo It-kong?"

Go Eng-him tertegun saking herannya.

"Yo It-kong adalah seorang pembesar yang pangkatnya masih rendah," pikirnya dalam hati. Di memang datang ke kotaraja, tapi belum sempat menghadap Sri Baginda, mengapa Sri Baginda bisa mengetahui tentang dirinya?"

Tapi secepatnya di menjawab: "Yo It-kong adalah seorang camat yang baru diangkat untuk kecamatan Kiokceng di Inlam sekarang dia memang ada di kotaraja menunggu kesempatan untuk bertemu dengan Sri Baginda,"

"Sri Baginda menyuruh aku menanyakan Sia ongya tentang orang itu," kata Siau Po. "Beberapa hari yang lalu Yo It-kong telah berbuat sewenang-wenang dalam sebuah rumah makan di kotaraja ini, dia membiarkan para pengikutnya menghajar orang. Sri Baginda ingin tahu apakah tabiatnya sekarang sudah berubah atau belum?"

Mendengar pertanyaan itu, Go Eng-him terkejut setengah mati. Yo It-kong mendapat pangkat camat karena menyogok uang sebanyak empat laksa tail kepada Go Sam-kui. Dari jumlah itu, Go En him sendiri menarik sebanyak tiga ribu tail. Ini yang membuatnya terperanjat, cepat-cepat menjawab.

"Nanti Pi cit memberikan pelajaran kepadanya!" kemudian dia menoleh kepada Yo Ek-ci dan berkata: "Kau segera perintahkan orang memanggil Yo It-kong. Pertama-tama, hajar dia dengan rotan sebanyak lima puluh kali!" Setelah itu dia berkata lagi kepada Siau Po. "Kongkong, tolong laporkan kepada Sri Baginda bahwa Go Sam-kui kurang teliti dalam memilih pejabat. Karena itu Go Sam-kui minta maaf dan bersedia diturunkan pangkatnya! Tentang Yo It-kong dia akan segera dipecat dan untuk selama-lamanya tidak akan terpilih kembali. Sebagai penggantinya akan diminta Lie Pou tayjin memilih orang yang cakap!"

Siau Po tertawa. "Ah, dia tidak perlu dihukum demikian berat!"

"Tapi Yo It-kong sungguh lancang dan nyalinya besar sekali, perbuatannya ini sampai diketahui Sri Baginda," kta Go Eng-him. "Sebenarnya hukuman itu malah terlalu ringan, seharusnya dia mendapatkan hukuman kematian. Nah, Yo Ek-ci, hajar lah dia yang keras!"

"Baik, Siau ongya!" sahut Yo Ek-ci.

Siau Po tertawa.

"Aku rasa jiwa orang she Yo itu bisa tidak ketolongan," pikirnya dalam hati, Kemudian dia berkata kepada Go Eng-him: "Baiklah, Siau ongya, sekarang juga aku hendak kembali ke istana untuk memberikan laporan kepada Sri Baginda, Terutama aku harus melatih dulu kedua jurus Heng-sau ciang kun dan Kao-san Liu Sui itu!"

Selesai berkata: thay-kam cilik itu memberi hormat kemudian membalikkan tubuhnya untuk berjalan pergi.

Go Eng-him mengiakan dan membalas penghormatannya, Kemudian dengan sigap dia mengeluarkan sebuah bungkusan besar dari balik pakaiannya dan dengan kedua tangannya dia angsurkan kepada Siau Po seraya berkata:

"Kui kongkong, budimu yang besar sulit Pi cit balas, Begitu pula kebaikan congkoan, So tayjin beserta beberapa siwi Tayjin. Karena itu, Pi cit harap kongkong sudi membantu bicara dengan mereka dan sekalian tolong sampaikan bingkisan Pi cit yang tidak berharga ini. Kalau nanti Sri Baginda menanyakan apa-apa kepada kongkong, harap mereka sudi membantu kongkong bicara sehingga dapat mencuci rasa penasaran ayah Pi cit!"

Siau Po menyambut bungkusan itu yang berupa uang, Sembari tertawa dia berkata:

"Siau ongya hendak meminta bantuanku, boleh saja!"

Sudah satu tahun lebih Siau Po berdiam dalam istana, Meskipun usianya masih muda, tapi dia sudah mengerti banyak cara bicaranya seorang thay-kam dan dia dapat bersikap baik dalam hal ini

Eng Him beserta Ek Ci mengantarkan Siau Po keluar Sikap mereka menghormat sekali.

Ketika Siau Po sudah berada di dalam joli, di mengeluarkan bungkusan yang diberikan Go Eng him. Ketika dia membukanya, ternyata isinya uang kertas senilai sepuluh laksa tail.

"Hm!" pikirnya dalam haii, "Dari jumlah ini, lohu harus mengambil setengahnya!" Benar saja, Dia segera menyisihkan lima laksa tail dan disusupkannya ke dalam saku pakaian, sedangkan isinya yang lima laksa tail lagi disusun rapi kemudian dibungkus kembali.

Setibanya di istana, mula-mula dia menemui raja di kamar tulis Gi Si pong, Dia memberi laporan tentang Go Eng-him yang menurutnya sangat menghormati dan memuji kebijaksanaan junjungannya itu dan pangeran itu merasa bersyukur sekali.

Kaisar Kong Hi tertawa. "Hal ini pasti membuatnya terkejut sekali!"

"Ya, dia memang kaget dan ketakutan!" sahut Siau Po ikut tertawa, "Setelah itu hamba bicara tentang para penyerbu yang ilmu silatnya telah Sri Baginda ketahui berasal dari keluarga Bhok. Mendengar itu, Go Eng-him heran sekaligus gembira."

Raja tertawa lagi, Siau Po segera mengeluarkan bungkusan berisi uangnya sambil berkata:

"Ya, Go Eng-him sangat bersyukur Dia memberikan sejumlah uang kertas yang katanya satu laksa buat hamba sendiri, sedangkan sisanya untuk dihadiahkan kepada para siwi yang telah berjasa menghadang dan menumpas para penyerbu, Nah, Sri Baginda, Dengan demikian, bukankah kami telah memperoleh untung besar?"

Siau Po memperlihatkan uang kertas itu, semuanya berjumlah seratus lembar dan nilai masing-masingnya lima ratus tail.

Kaisar Kong Hi tertawa dan berkata:

"Kau masih sangat muda, selaksa tail pasti tidak habis kau pakai seumur hidup, sisanya boleh kau bagi rata kepada para siwi itu!"

Senang hati Siau Po mendengar keputusan junjungannya itu, tapi dia masih berpikir: "Sri Baginda memang cerdas sekali, tapi dia sama sekali tidak menyangka kalau aku Wi Siau Po telah mempunyai uang sebanyak berpuluh laksa tail." Kemudian dia berkata kepada Raja: "Sri Baginda, perkenankanlah hamba mengatakan sesuatu, Bagi hamba, apa yang tidak tersedia? Asal hamba setia kepada Sri Baginda dan melayani dengan baik, Sri Baginda dapat memberi kehidupan mewah kepada hamba. Karena itu, biarlah uang sebanyak lima laksa tail ini, semuanya dibagikan saja kepada para siwi dan kepada mereka nanti hamba akan mengatakan bahwa semua ini adalah persenan dari Sri Baginda sendiri Mengapa kita harus memberi muka kepada orang seperti Go Eng-him?"

Sebenarnya tidak ada niat raja menghapus jasa orang. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kebaikan Go Eng-him. Tapi setelah mendengar kata-kata Siau Po yang mengatakan "memberi muka" kepada Go Eng-him," hatinya tercekot. Memang benar, bila dikatakan uang sebanyak itu adalah hadiah dari Go Eng-him, para siwi pasti senantia mengingat kebaikan pembesar dari Inlam itu.

Melihat Raja diam saja, Siau Po dapat menebak isi hatinya, Tanpa menanti rajanya berbicara, Siau Po segera berkata lagi.

"Sri Baginda, ketika Go Sam-kui menyuruh putranya datang ke kotaraja ini, dia pasti membekal uang dalam jumlah yang banyak sekali, Dan setiap bertemu orang, putranya itu pasti memberikan persenan, Karena itu, bukan tidak mungkin dia sengaja menanam kebaikan untuk mengambil hati.

Bukanlah dalam satu negara, meskipun seseorang itu uangnya banyak sekali, tetapi sebetulnya merupakan milik Sri Baginda? Maka itu, hamba pikir Go Sam-kui itu rada aneh, Dia seperti menganggap Inlam sebagai miliknya sendiri..."

Kaisar Kong hi mengganggu mendengar kata-kata Siau Po.

"Baiklah!" katanya kemudian "Kau boleh katakan bahwa uang itu merupakan persenan dariku!"

Siau Po merasa puas, Dia memohon diri terus keluar dari kamar tulis raja dan menuju tempat para siwi di mana di sana dia juga bertemu dengan To Lung.

"To Congkoan, Sri Baginda menitahkan agar para siwi yang tadi malam telah berjasa dibagikan uang sebanyak lima laksa tail ini!" katanya sambil menyerahkan uang itu.

To Lung senang sekali, Dia menerima uang itu dengan berlutut dan mengucapkan terima kasih.

Siau Po tertawa.

"Sekarang Sri Baginda sedang gembira hatinya, Karena itu, sebaiknya kau menghadap sendiri dan ucapkan terima kasih secara langsung!"

To Lung menurut Bersama Siau Po, dia menuju kamar tulis raja, ia berlutut di hadapan kaisar Kong Hi sambil berkata:

"Sri Baginda telah menghadihkan uang, karenanya hamba beserta para siwi menghaturkan banyak terima kasih!"

Kong Hi menganggukkan kepalanya sembari tertawa. Siau Po segera mewakili rajanya bicara.

"To congkoan, Sri Baginda menitahkan supaya semua uang yang jumlahnya lima laksa tail harus kau bagikan kepada para siwi yang telah berjasa tadi malam, Bahkan siwi yang terluka karena tugasnya diberi lebih banyak dari yang lainnya!"

"Baik! Hamba menurut perintah!" sahut To Lung.

Melihat sikap Siau Po yang demikian cerdas, kaisar Kong Hi berpikir dalam hatinya.

"Siau Kui cu sangat setia dan pandai bekerja, otaknya cerdas sekali, Dia juga tidak tamak oleh harta. Diberikannya semua uang yang berjumlah lima laksa tail

itu kepada para siwi, sedangkan dia tidak memungut satu ci pun!"

Sementara itu, Siau Po dan To Lung segera mengundurkan diri.

To congkoan menyisihkan uang sejumlah selaksa tail dan menyerahkannya kepada Siau Po sambil berkata:

"Kui kongkong, sudilah kiranya kongkong menerima uang ini untuk dihadiahkan kepada para kongkong sebagai tanda bukti kami para siwi terhadap kongkong!"

Siau Po tertawa.

"Oh, To congkoan, kata-katamu menandakan kau kurang bersahabat Aku Siau Kui cu, seumur hidup paling menghormati sahabat-sahabat yang berkepandaian tinggi, Kalau saja uang yang lima laksa tail tersebut dihadiahkan Sri Baginda kepada para pembesar sipil, biar bagaimana aku pasti akan mengambil barang satu atau dua laksa tail. Tapi uang itu diberikan kepadamu, To congkoan, karena itu, biar kau memberikan setengahnya pun kepadaku, aku tidak akan menerimanya!"

To Lung mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tertawa.

"Para siwi mengatakan di antara para kongkong, hanya Kui kongkong yang paling muda juga paling bersahabat Ternyata kata-kata mereka bukan bualan belaka!"

Siau Po tersenyum.

"To congkoan," katanya seperti tiba-tiba teringat akan suatu hal, "Dapatkah kau memberitahukan kepadaku, apakah di antara para penyerbu yang tertawan itu ada

seseorang yang bernama Lau It-cou atau tidak? Kalau ada, kita dapat mengorek keterangan darinya!"

"Aku belum tahu, kongkong," sahut To Lung, "Baiklah nanti aku akan menyelidikinya."

"Baiklah!" kata Siau Po yang terus mengundurkan diri.

Baru saja dia sampai di depan pintu kamarnya, seorang thay-kam datang memberikan laporan kepadanya.

"Kui kongkong, orang she Cian datang lagi membawa seekor babi yang diberi nama Te Hong jinsom ti. Katanya sebagai hadiah untuk kongkong, Sekarang dia ada di dapur menunggu kedatangan kongkong,"

Siau Po mengernyitkan alisnya, pikirnya diam-diam:

"Babi yang dulu, hoa tiau hokleng ti masih belum selesai urusannya, sekarang dia mengantarkan seekor lagi, Huh! Apa kau kira istana ini tempat penyimpanan babi-babi? Tapi dia toh sudah datang, bagaimana aku harus menolaknya?"

Sembari berpikir demikian, Siau Po segera pergi ke dapur. Di sana ia melihat wajah orang she Lian yang ramai dengan senyuman itu. Malah ketika melihat Siau Po, dia langsung berkata:

"Kui kongkong, babi hoa tiau hokleng ti itu benar-benar daging babi yang berkhasiat. Lihatlah, setelah kongkong makan daging babi itu, wajah kongkong jadi bercahaya menandakan kesehatannya yang baik, Kongkong, aku bersyukur kongkong sudi membeli daging babi dariku, Karena itu sekarang aku membawakan lagi seekor babi yang diberi nama Te hong jinsom ti, ini dia babinya!" katanya sambil menunjuk ke samping.

Kali ini babi hidup yang dibawanya, Bulunya putih mulus dan bersih sekali di dalam kurungannya, babi itu jalan berputar-putar.

Siau Po menganggukkan kepalanya, Dia tahu orang itu sedang memberikan kisikan kepadanya, Sebab kedatangan Cian ini tidak mungkin tanpa maksud apa-apa.

Orang she Cian itu segera menghampiri Siau Po sambil mencekal tangannya, Sembari tertawa dia berkata:

"Benar hebat pengaruh daging babi yang hamba antarkan tempo hari, Lihat, tenaga kongkong jadi besar dan nadinya berdenyut kencang!"

Begitu kedua tangan mereka saling menyentuh, Siau Po dapat merasakan ada kertas yang dipindahkan ke tangannya, Dia segera menyambut kertas yang dirasa ada maknanya itu, namun dia masih buta apa kira-kira persoalannya, sedangkan di muka umum dia juga tidak ingin menanyakan apa-apa.

"Babi Te hong Jinsom ini lain lagi cara memakannya," kata Si Cian, "Tolong kongkong pesankan kepada perawat babi agar binatang itu diberi makan ampas arak selama sepuluh hari berturut-turut, Sampai waktunya aku akan datang lagi untuk menyembelih dan memasaknya buat kongkong!"

Siau Po menjungkitkan sepasang alisnya.

"Babi hoa tiau hokleng saja sudah membuat seluruh tubuhku panas tidak karuan," sahutnya "Bagaimana lagi dengan jinsom ti ini? Nanti kau bawakan aku lagi Yan Oh ti! Saudara Cian, biar kau sendiri saja yang memakannya, aku tidak mau!"

Orang she Cian itu tertawa.

"Oh, kongkong, inilah tanda buktiku terhadap kongkong," katanya, "Lain kali aku tidak berani memusingkan kongkong lagi!" Dia lantas memberi hormat kemudian membalikkan tubuhnya untuk pergi.

Siau Po membiarkan orang itu berlalu, Dia berpikir keras.

"Pasti kertas ini ada tulisannya, Tapi, sekalipun hurufnya sebesar semangka, aku juga tidak mengenalnya, Bagaimana baiknya sekarang?"

Siau Po tidak putus asa, Setelah memesan bawahannya untuk memelihara babi itu baik-baik, dia kembali ke kamarnya, Dia berkata lagi dalam hati "Si Cian ini sangat cerdik, pertama kali dia mengantar babi, di dalam babi itu dia menyembunyikan Siau kuncu, sekarang dia membawa babi hidup. Hanya saja suratnya ini.... Mau tidak mau aku harus minta bantuan Siau kuncu, Dasar celaka orang she Cian itu? Memangnyanya dia tidak bisa bicara langsung? Mengapa harus tulis surat segala?"

Setelah membuka pintu, Siau Po masuk dalam kamarnya.

"Kui toako," kata Kiam Peng begitu melihat thaykarn cilik, "Tadi ada orang membawakan barang hidangan, Tapi rupanya dia melihat pintu kamar yang terkunci jadi dia pergi lagi tanpa mengetuk pintu."

"Mengapa kau bisa tahu kalau dia datang mengantarkan barang hidangan?" tanya Siau Po sembari tertawa, "Ah! Tentu hidungmu mencium bau masakan yang lezat bukan? sekarang tentunya kau sudah lapar? Kenapa kau tidak makan kue saja?"

Bhok Kiam Peng tertawa.

"Aku tidak malu-malu!" sahutnya, "Tadi aku sudah makan kue itu!"

Siau Po tersenyum.

"Kui... Kui toako..." panggil Pui le. "Apakah kau...?"

Tiba-tiba si nona menghentikan kata-katanya. Dia menjadi jengah.

"Tentang Lau sukumu itu, aku belum berhasil memperoleh keterangan apa pun," shut Siau Po yang mengerti arah pertanyaan si nona. "Kata para siwi dalam istana, mereka tidak menangkap orang she Lau...."

"Terima kasih!" kata Pui le. "Syukurlah kalau dia memang tidak sampai tertawan!"

"Meskipun demikian, ada baiknya bagi kalian," sahut Siau Po. "Dia ada di luar istana walaupun mungkin dia memikirkan dirimu, Sebaliknya, kau merindukan dia, tapi kau ada di dalam istana, Sepasang kekasih untuk selamanya tidak dapat bertemu, bukankah hal itu mengecewakan sekali?"

Wajah nona Pui jadi merah padam.

"Aku toh tidak mungkin berada dalam istana ini seumur hidup?" katanya.

"Seorang nona, begitu dia masuk ke dalam istana, mana ada kesempatan untuk keluar lagi?" sahut Siau Po. Dia memang iseng dan suka menggoda, "Apalagi nona secantik dan semanis dirimu ini, Aku Siau kui cu, begitu melihat kau saja, hatiku sudah kepincut, Timbul keinginan dalam hatiku untuk mengambil kau sebagai istri, Demikian pula Sri Baginda, Kalau beliau melihatmu,

pasti dia aka memilihmu menjadi ratu! Karena itu, nona Pui, aku ingin memberi nasehat kepadamu, Ada baiknya kau menjadi ratu saja!"

Hati si nona merasa mendongkol dan tidak puas.

"Tidak sudi aku bicara panjang lebar denganmu!" katanya, "Setiap ucapanmu hanya membuat aku jengkel dan membuat habis kesabaranku!"

Siau Po tidak menggubrisnya, dia hanya tertawa, Kemudian dia serahkan kertas di tangann kepada si nona cilik,

"Siau kuncu, tolong kau bacakan surat ini" katanya.

Kiam Peng menyambut kertas itu kemudi membacanya.

"Di kedai kopi Kho Seng ada nyanyian dan cerita dengan judul Eng Liat-toan."

"Eh, apa artinya ini?" tanya si nona bingung.

Mendengar bunyi surat itu, Siau Po lantas mengerti.

"Pihak Tian-te hwe ada urusan ingin bertemu denganku Aku diundang ke kedai kopi untuk mendengar cerita tentang kisah kaisar Beng thaycou dulunya, Kecewa kau menjadi keluarga Bhok kalau kisah Eng Liat-toan saja kau tidak tahu."

"Sudah tentu aku tahu kisah Eng Liat-toan itu," kata Bhok Kiam-peng. "Itu kan cerita bagaimana mula-mulanya kaisar Beng thayou membangun kerajaan Beng!"

"Bagus!" kata Siau Po. "Sekarang aku akan menanyakan kepadamu, tahukah kau kisah Bhok ongya dengan tiga kali memanah mengukuhkan kedudukannya

di Inlam serta Kui kongkong dengan sepasang tangannya memeluk si nona cantik?"

"Fui!" ejek si nona dengan keras, "Ketika kakekku mengukuhkan kedudukannya di Inlam, tentu saja dalam kisah Eng Liat-toan ada disebut juga, Tapi tentang Kui kongkong dengan sepasang... tangannya... tangannya...."

Siau Po memperhatikan si nona cilik lekat-lekat Lalu dia berkata dengan serius.

"Coba kau katakan! Ada tidak kisah tentang Kui kongkong yang dengan sepasang tangannya memeluk sepasang nona cantik?"

"Sudah tentu tidak ada!" sahut Kiam Peng. "Itu kan hanya karanganmu sendiri!"

"Bagaimana kalau kita bertaruh?" tanya Sia Po. "Bagaimana kalau ada? Dan bagaimana kalau tidak ada?"

"Kisah Eng Liat-toan itu, aku sudah hapal luar kepala!" sahut Kiam Peng. "Aku juga sudah mendengar cerita itu berulang kali, Bertaruh apa pun aku berani! Cici Pui, bukankah tidak ada cerita tentang Kui kongkong seperti yang dikatakannya?"

Belum sempat Pui le memberikan jawaban, Siau Po sudah melompat naik ke atas tempat tidur. Tanpa membuka sepatu lagi, dia menyusup ke dalam selimut dan berbaring di tengah-tengah kedua nona itu. Sepasang tangannya merangkul nona Pu dan nona Bhok!

Saking kagetnya, kedua nona itu sampai menjerit tertahan, namun tidak sempat menyingkirkan diri. Hanya Kiam Peng yang masih berusaha memberontak.

Siau Po menggunakan kesempatan itu untuk memiringkan tubuhnya ke arah Pui le. Dengan demikian bibirnya segera menyentuh pipi si gadi yang halus, Dia juga menciumnya satu kali.

"Sungguh harum..." kata si bocah ceriwis.

Nona Pui terkejut setengah mati, Dia ingin meronta, namun dia hanya mengeluarkan jerita tertahan saking nyerinya. Lukanya memang masih belum sembuh dan tidak boleh sembarangan bergerak, Meskipun demikian, tangan kirinya masih melayang juga ke pipi si bocah.

Plok! Terdengar suara gaplokan yang keras.

"Ah! Kau hendak membunuh suamimu? Kau tidak takut menjadi janda?" goda Siau Po sambil membalikkan tubuhnya dan terus mencium pipi Kiam Peng yang putih dan halus, "Hm! Sama harumnya!"

Setelah itu si thay-kam cilik melompat turun dari tempat tidur. Terus dia berlari keluar dari kamarnya dan mengunci pintunya dari luar.

Kamar Siau Po terletak disisi ruang makan Raja, di sebelah selatan gudang, Karena itu dia berjalan menuju utara untuk mengitari pendopo Yang Sim-tian, kemudian belok ke kiri melintasi tiga ruangan kemudian melewati pintu Yang Hoa mui.

Pintu Sin An mui dan maju terus melalui keraton Siu an kiong yang terletak di sisi pendopo Eng Hoa tian, Lantas memutar lagi lewat pintu Si Tiat mui dan akhirnya keluar dari Sin Bu mui di sebelah utara. Pintu adanya di

bagian belakang Ci Kiam sia, kota terlarang, sekeluarnya dari istana dia langsung menuju kedai Kho Seng.

Begitu Siau Po duduk, seorang pelayan segera menghampirinya dan menyuguhkan teh hangat, setelah itu, Kho Gan-tiau berjalan perlahan mendekatnya dan melewatinya. Namun ketika lewat dia mengedipkan matanya, Siau Po mengangguk. Dibiarkannya orang itu berlalu.

"Kau pasti menunggu aku," pikirnya dalam hati, Dia meneguk tehnya beberapa kali, terus dilemparkannya uang di atas meja sembari berkata:

"Hari ini tidak ada tukang cerita..." ia pun bangkit dan berjalan dengan tenang seperti Kho Gan-tiau tadi.

Di jalan raya, di sebelah ujungnya tampak Kho Gan-tiau berdiri menunggu.

Siau Po berjalan terus menghampiri Di samping ada dua buah joli,

"Silahkan naik!" kata Go Tiau kepada Siau Po Kemudian dia naik ke atas joli lainnya, Dia berbuat demikian setelah menoleh ke sekitarnya dan yakin tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Gerakan kaki si tukang gotong joli cepat sekali, mereka seperti dibawa terbang, Dalam sekejap mata mereka sudah sampai di tempat tujuan.

Siau Po melihat tempat itu merupakan halaman sebuah rumah, Di sini Gan Tiau masuk terlebih dahulu, dan dia pun mengikuti dari belakang, Begitu melintasi dinding berbentuk rembulan, di sana tampak berkumpul sejumlah anggota perkumpula Tian-te hwe, semuanya segera memberi hormat dengan menjura, Di antaranya

terdapat, Hoan Kon Hong Ci-tiong, Hian Ceng tojin serta orang she Cian yang mengantarkan babi ke istana.

"Eh, Cian laopan!" sapa Siau Po sambil tertawa "Sebenarnya siapakah she dan nama besarmu?"

Orang ditanya ikut tertawa.

"Sesungguhnya seabawahanmu ini memang she Cian, sedangkan nama belakangnya Lao Pun (dua pokok)."

Siau Po tertawa tergelak.

"Kenyataannya kau memang cerdas dan pandai bekerja," puji Siau Po. "Kalau berdagang, kau pasti untung terus!"

"Ah.... Wi hiocu hanya memuji saja..." kata si Cian tersenyum para anggota yang lainnya segera mengundang Siau Po masuk ke ruang tengah dan semuanya langsung duduk berkumpul.

"Wi hiocu, silahkan lihat!" kata Hoan Kong yang tidak sabaran. Dia segera memperlihatkan sehelai kartu nama berwarna merah yang lebar.

"Tulisan itu..." Siau Po berkata terus terang, tapi sikapnya memang jenaka," Mereka semua bisa melihat aku, tapi aku tidak mengenal mereka sama sekali Bahkan inilah pertemuan kita yang pertama!"

"Hiocu, kartu itu merupakan sehelai surat undangan." kata Cian laopan menjelaskan "Kita diundang untuk menghadiri sebuah pesta perjamuan."

"Bagus!" sahut Siau Po. "Pihak mana yang memberi muka terang kepada Tian-te hwe dengan undangannya itu?"

"Menurut huruf-huruf yang tertera di atas surat undangan ini, orang yang mengundang kami adalah Bhok Kiam-seng!" kata Cian Lao Pun memberikan keterangan.

Siau Po langsung tertegun.

"Bhok Kiam-seng?" dia mengulangi nama itu sekali lagi.

"Iya," sahut si Cian, "Dia adalah Siau ongya atau pangeran muda dari Bhok onghu."

Sekarang Siau Po baru mengganggu kepala nya.

"Oh, jadi dia itu kakaknya si babi hoa tiau hokleng itu?"

"Benar!" kata si Cian.

"Dia mengundang kita semua?" tanya Siau Po kembali

"Dalam surat undangan dia menulis dengan sungkan, Dia mengundang hiocu dari Ceng bo tong dan sekalian orang-orang gagah dari Tian Te Hwe untuk menghadiri perjamuannya, Waktunya malam ini, sedangkan tempatnya di lorong Si Kang cu ho tong."

"Coba kau katakan, apa maksud undangannya ini?" tanya Siau Po kepada si Cian, "Mungkinkah dia mencampurkan obat bius dalam barang hidangannya nanti?"

"Menurut tata krama, tidak mungkin dia melakukan perbuatan serendah itu," kata si Cia "Nama Bhok onghu dalam dunia kangouw sangat terkenal sedangkan Bhok Kiam-seng juga seorang pangeran muda, Boleh bilang derajatnya sama dengan Tan Cong tocu kita, Meskipun demikian, ada pepatah yang mengatakan, rapat tiada yang sempurna, pesta tidak ada yang baik akhirnya,

Karena itu, hiocu, apa yang hiocu khawatirkan, mau tidak mau kita harus menjaganya!"

"Jadi kita pergi ke sana tanpa menyentuh makanannya sama sekali?" tanya Siau Po. "Di sana toh ada masakan yang terkenal di Inlam dan kita harus mencicipinya!"

Para hadirin saling menatap sekilas, Siau Po menjadi heran, Tidak ada seorang pun yang membuka suara sampai sekian lama.

"Kami semua mohon petunjuk dari Wi hiocu," kata Hian Ceng tojin akhirnya.

Siau Po tertawa. "Ada arak yang harus, ada hidangan yang lezat Malam ini kita harus mencicipinya, Untuk berjaga-jaga, sebaiknya kalian mengangkat aku sebagai ketua, Setelah kenyang bersantap, kita bisa berjudi dan berpelesiran dengan nona-nona manis! Aku yang menanggung seluruh biayanya! Tapi, kalau kalian ingin membantu aku berhemat, mari kita semua penuhi undangan keluarga Bhok itu!"

Lucu sekali cara bicara Siau Po, tapi dengan demikian ucapannya jadi tidak jelas, Dia tidak memberikan keputusan apakah mereka harus memenuhi undangan keluarga Bhok atau tidak.

"Hiocu," kata Hoan Kong, "Menggembirakan sekali hiocu bersedia mengajak kami menghadiri pesta perjamuan undangan keluarga Bhok ini memang harus kita terima baik, Sebab kalau kita menolak, pasti akan mempengaruhi nama baik Tian-te hwe. Bisa timbul anggapan kita ini pengecut dan nama baik perkumpulan kita akan runtuh...."

"Jadi kau setuju kita pergi?" tanya Siau Po menegaskan. Kemudian dia menoleh kepada Hian Cen

tojin, Hong Ci-tiong, si Cian dan Kho Gan-tiau, Semua rekannya itu menganggukkan kepalanya, "Kalau semua sudah menyatakan persetujuan nya, nah... marilah kita makan barang hidangan, ada meneguk arak yang mereka sajikan nanti!" kata Sia Po akhirnya, "Ini yang dinamakan, musuh datang kita hadang, air datang kita bendung, teh datan kita teguk! Dan nasi datang, kita lahap semuanya Kalau racun yang datang, ya terpaksa kita telan juga! Kita adalah orang-orang gagah yang tidak takut mati. Siapa takut mati, tidak pantas disebut seorang laki-laki sejati!"

"Yang penting kita semua meningkatkan kewaspadaan," kata Hian Ceng tojin kemudian, "Kita akan tahu bagaimana kenyataannya nanti, Di antara kita, ada yang minum teh, ada pula yang tidak, Juga tidak semuanya minum arak, Ada juga di antara kita yang tidak makan daging maupun ikan. Dengan demikian, biarpun mereka menaruh racun, toh tidak mungkin pada semua makanan dan minuman Kita juga tidak akan mati semua! Kalau kita datang tapi menolak makan dan minum, kita pasti jadi bahan tertawaan...."

Dengan demikian, keputusan sudah diambil, untuk menghadiri perjamuan Bhok Kiam-sen Siau Po melepaskan seragam thay-kamnya, Dia berdandan sebagai seorang pemuda gagah, Untuknya, Kho Gan-tiau telah menyediakan seperangkat pakaian lengkap dengan kopiahnya, Dia juga pergi dengan naik joli, anggota Tian-te hwe yang lainnya hanya berjalan kaki.

Demikianlah mereka menuju lorong Si kongcu ho tong.

Di tengah jalan Siau Po berpikir. Di dalam istana, siang dan malam aku selalu khawatir memikirkan si nenek sihir yang jahat itu. Aku takut dia akan mencari

kesempatan untuk membunuhku Tapi sekarang, keadaannya berbeda sekali, Di dalam istana mana mungkin aku sebebas dan sesenang ini? Namun aku harus ingat pesan Suhu, Aku berdiam di dalam istana untuk menyelidiki situasi kerajaan Ceng, Kalau aku lancang mengundurkan diri, bukan saja aku tidak berhasil mendapatkan informasi apa-apa. Mungkin nyawaku sendiri tidak terjamin. Biar-lah, sebaiknya aku lihat dulu perkembangannya.

Lorong Si kongcu jaraknya dua li lebih. setibanya rombongan, Siau Po langsung keluar dari jolinya. Mereka segera mendengar suara tetabuhan yang riuh rendah.

"Apakah ada pesta pernikahan sehingga suasananya demikian meriah?" tanya Siau Po dalam hati.

Di depan mereka tampak sebuah rumah besar dengan halaman yang luas, Di situ terlihat belasan orang, dandanan mereka rapi, mereka maju untuk melakukan penyambutan di depan pintu gerbang Yang berdiri paling depan adalah seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh tahun, Tubuhnya kurus tinggi, tampangnya tampan dan gagah, Dia segera memperkenalkan diri.

"Aku yang rendah bernama Bhok Kiam-sen Dengan segala kehormatan menyambut kedatangan Wi hiocu yang terhormat beserta rombongannya!"

Pergaulan Siau Po dengan para pembesar negeri sudah luas sekali. Karena itu dia menganggap penyambutan yang dilakukan tuan rumah wajar saja, Dengan mudah dia dapat membawa diri. Kalau perlu dia dapat menunjukkan tampang anggun. Bhok Kiam-seng ini memang pangeran muda, tapi kalau dibandingkan dengan Kong Cin ong, dia masih kalah satu tingkat, pangeran Kong, baik raja sendiri sangat akrab

dengannya. Meskipun demikian, dengan sopan dia membalas penghormatan orang itu sambil berkata:

"Siau ongya terlalu banyak peradatan, tak sanggup aku menerimanya!"

Sementara itu, secara diam-diam Siau Po memperhatikan pangeran muda ini. Dan dia melihat kenyataan bahwa wajahnya memang mirip deng Kiam Peng, Tidak salah lagi mereka memang kak beradik.

Bhok Kiam-seng sudah tahu bahwa hiocu Ceng-bok tong dari Tian-te Hwe yang berkedudukan di kota Peking usianya masih muda, dan dari Pek Han hong dia juga mendengar kepandaian bocah ini masih rendah sekali, namun mulutnya si hiocu lihay sekali.

Dia pandai memojokkan orang dengan kata-katanya, Tampangnya seperti orang kasar dan kemungkinan dia diangkat sebagai hiocu hanya memandang muka gurunya yang menjadi ketua pusat Tian-te hwe.

Sekarang, melihat ketenangan dan kewibawaan Siau Po, dia menjadi heran, Diam-diam dia berpikir.

"Mungkin bocah ini mempunyai keistimewaan tersendiri..."

Dia segera mengundang tamu-tamunya masuk ke dalam di mana setiap kursi diberi alas merah yang tebal.

Para tamu itu pun mengambil tempat duduk dan begitu pun tuan rumahnya. Di sampingnya berdiri Sinjiu kisu Sou Kong. Pek Han-hong dan belasan orang lainnya, Mereka berdiri tegak dengan tangan di luruskan kebawah.

Setelah semuanya duduk, Kedua belah saling berkenalan Sampai di situ, diam-diam Hoan Kong berpikir dalam hati.

"Pangeran Bhok itu sikapnya tidak dibuat-buat dan tidak angkuh. Dia mengenal sekali aturan dunia kangouw!"

Para pelayan pun menyuguhkan teh, Permainan musik memperdengarkan lagu sebagai penyambutan atas tamu-tamunya, Kemudian barang hidangan pun disajikan Bhok Kiam-seng memberikan isyarat dengan tangan sebagai tanda perjamuan dimulai Dia juga mengajak para tamunya menuju meja makan

"Silahkan Wi hiocu mengambil tempat duduk." katanya mempersilahkan. Nadanya ramah sekali.

Siau Po menerima undangan itu dengan sikap hormat. Dia pun mengucapkan terima kasih. Setelah dia duduk, Bhok Kiam Seng memilih tempat di sebelahnya.

"Undang suhu!" kata tuan rumah setelah semua orang duduk,

Sou kong dan Pek Han-hong pergi ke dalam, tidak lama kemudian mereka keluar lagi dengan mengiringi seorang tua. Kiam Seng segera menyambutnya sambil berkata:

"Suhu, hari ini hiocu Ceng-bok tong, Wi hiocu dari Tian-te hwe telah sudi berkunjung ke tempat kita, Dengan demikian beliau telah memberikan muka terang kepada kami!" kemudian dia berpaling kepada Siau Po dan berkata kembali "Wi hiocu inilah Liu suhu, guru aku yang rendah!"

Siau Po segera memberi hormat seraya memuji orang itu yang menurutnya sudah lama dia mendengar nama besarnya.

Orang tua itu bertubuh tinggi besar, wajahnya kemerah-merahan, kumis dan janggutnya sudah memutih. Sedangkan kepalanya botak, Usianya kira-kira tujuh puluh tahun namun tampaknya masih sehat dan sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam

Justru dia sedang menatap tamunya yang masih muda lekat-lekat Kemudian sambil tertawa dia berkata:

"Belakangan ini nama Tian-te hwe semakin terkenal saja!"

Suara si orang tua juga lebih keras dari orang kebanyakan Setelah itu dia menambahkan "Usia Wi hiocu masih muda sekali, Benar-benar orang yang sulit ditemukan [keduanya dalam dunia persilatan!](http://kangzusi.com)".

Siau Po tertawa dan menyahut. "Aku bukan orang pandai, justru tolol sekali, Baru-baru ini tanganku telah tercekal oleh Pek suhu sehingga tidak dapat berkutik Hampir saja aku berkaok-kaok kesakitan ilmu silatku benar-benar rendah sekali!"

Selesai berkata: si hiocu muda malah tertawa terbahak-bahak Dia tidak merasa malu atau jengah sedikit pun sehingga semua orang menatapnya dengan heran, Malah Pek Han-hong sendiri yang merasa malu.

Si orang tua sebaliknya ikut tertawa lebar.

"Wi hiocu orangnya benar-benar polos!" katanya memuji. "Hm, demikianlah sikap seorang laki-laki sejati, Hiocu, lohu kagum tiga bagian terhadapmu."

Kembali Siau Po tertawa.

"Kagum tiga bagian, itu sudah terlalu banyak, Syukur aku yang rendah tidak dipandang sebagai pengemis cilik yang tidak punya kebiasaan apa-apa."

Mendengar kata-katanya, orang tua itu tertawa lagi.

"Oh, hiocu sungguh pandai bergurau!" katanya.

Sampai di situ, Hian Ceng tojin turut bicara,

"Locianpwe, apakah locianpwe ini Tiat Pwe-cong liong Si naga berpunggung besi Liu loeng-hiong yang namanya sudah sangat terkenal di dalam dunia kangouw, khususnya wilayah selatan?"

"Tidak salah!" sahut si orang tua. bibirnya menyunggingkan senyuman, "Syukur Hian Ceng tojin masih mengingat nama hina aku si orang tua."

Di dalam hatinya Hian Ceng tojin terkejut sekali.

"Belum lagi aku memperkenalkan diri, dia sudah tahu siapa aku. Dari sini dapat dibuktikan bahwa persiapan Bhok Kiam-seng ini sempurna sekali. Dengan hadirnya orang tua ini, pangeran muda ini tidak perlu menggunakan racun. Dengan mengandalkan ilmu silatnya saja, mungkin kami bukan tandingannya!"

Meskipun dia berpikir demikian, tapi imam itu tetap menjura dan berkata:

"Liu loenghiong, ketika tempo dulu Liu Loenghiong menghajar tiga penjahat di sungai Nou kang serta melabrak tentara Boan, nama besar loenghiong langsung menggetarkan dunia kangouw, setiap orang muda dari dunia persilatan memuji tinggi dan sangat menghormati Liu Loenghiong!"

"Itu kan urusan lama, untuk apa diungkit kembali?" kata Lio Loenghiong sambil tertawa, tapi nada suaranya menandakan dia senang mendengar pujian itu.

Jago tua itu bernama Liu Tay-hong. Namanya sudah terkenal sekali, Dan dulunya dia sangat dihargai oleh keluarga Bhok, yakni semasa Bhok Tian-po masih hidup, Ketika pasukan Boanciu menggempur wilayah Inlam, dialah yang berjasa menyelamatkan keluarga Bhok. sedangkan Bhok Kiam-seng diangkatnya sebagai murid. Karena itu, di dalam keluarga tersebut, kecuali, sang pangeran, dialah orang yang paling dihormati

"Suhu," kata Bhok Kiam-seng. "Tolong Suhu temani Wi hiocu!"

"Baik!" sahut Tay Hong yang terus duduk di sisiwi Siau Po, hiocu dari Ceng-bok tong itu.

Meja itu berbentuk astakona atau segi delapan, ada juga yang menyebutnya Patkua, Di kursi pertama duduk Siau Po dan Liu Tay-hong. Di sisinya duduk Sou Kong dan Hong Ci-tiong, sedangkan di sebelah kanan, duduk Bhok Kiam-seng, Di situ masih ada sebuah kursi yang kosong.

Sejak semula pihak Tian-te hwe sudah melihat kursi yang kosong itu, Mereka pun menerka-nerka dalam hati.

"Entah tokoh lihay mana lagi yang diundang oleh pihak keluarga Bhok ini?" Sebab di meja itu seharusnya ditempati orang-orang yang terhormat.

Mereka tidak perlu menanti terlalu lama, karena segera terdengar suara tuan rumah yang memerintahkan.

"Harap bimbing Ci suhu keluar untuk duduk bersama-sama di sini!" demikianlah kata si tuan rumah, "Biar para tetamu kita menemuinya dan semoga hati mereka menjadi tenang karenanya!"

"Ya!" sahut Sou Kong yang terus pergi ke dalam. Sejenak kemudian dia muncul kembali sambil membimbing seseorang yang disebut sebagai Ci suhu itu.

Melihat orang yang dibawa keluar oleh Sou Kong, Hoan Kong dan yang lainnya menjadi terkejut dan girang bukan main.

"Ci toako!" tanpa dapat menahan diri mereka semuanya berseru.

"Orang she Ci itu tubuhnya bungkuk, bukan lain dari Paciu Wan kau Ci Tian-coan yang belum lama ini diculik orang, wajahnya kuning dan pucat, menandakan kesehatannya belum pulih sekali. Yan penting dia sudah bebas dari ancaman maut. Semua orang Tian-te hwe langsung mengerumuninya untuk memberi hormat dan menanyakan keadaannya.

"Ci suhu, mari duduk sini!" ajak Kiam Seng sambil menunjuk kursi yang masih kosong tadi,

Ci Tian-coan menghampiri Wi Siau Po dan menjura dalam-dalam kepadanya,

"Apakah Wi hiocu baik-baik saja?"

Siau Po membalas hormat.

"Ci samko, semoga kau juga baik-baik saja!" katanya, "Bagaimana dengan usaha obat koyomu? Apakah banyak kemajuan?"

Ci Tian-coan menarik nafas panjang.

"Aku tidak berdagang lagi," sahutnya gundah, "Sebawahanmu ini telah diculik oleh begundalnya Go Sam-kui. Hampir saja nyawa ini melayang. untung ada Bhok Siau ongya dan Liu Loenghiong yang datang memberikan pertolonganku.

Mendengar keterangannya, orang-orang Tian-te hwe langsung tertegun,

"Oh, Ci samko, rupanya hari itu kau diserbu orangnya pengkhianat bangsa Go Sam-kui itu..." seru Hoan Kong.

"Benar! Rombongan pengkhianat itu menyerbu toko obatku dan menawan aku," kata Tian Coan memberikan keterangan lebih jauh, "Yo It-hong si anjing buduk itu mencaci maki aku dengan serabutan dan mulutku juga ditempel dengan koyo, katanya biar aku si kunyuk tua mati kelaparan!"

Mendengar disebutkan nama Yo It-kong, Hoan Kong dan yang lainnya tidak sangsi lagi bahwa perbuatan itu dilakukan oleh begundalnya Go Sam-kui. Mereka langsung menghadap Sou Kong dan Pek Han-hong untuk menyatakan maaf.

"Kami mohon maaf atas kelancangan kami yang sembarang menuduh kemarin ini! Kenyataannya kalian demikian baik hati. Kami pihak Tian-te hwe sangat bersyukur karenanya!"

"Tidak apa-apa," sahut Sou Kong, "Kami tidak berani menerima pernyataan maaf kalian, Kami hanya bekerja atas perintah Siau ongya dan kami tidak berani menyebut diri kami telah berjasa dalam hal ini."

Suara Han Hong terdengar tawar, Hal ini membuktikan dia sendiri tidak puas menolong Ci Tian-coan, Rupanya dia masih ingat kematian saudaranya, Pek Han-siong.

"Siau ongya cerdas sekali," pikir Siau Po dalam hatinya, Dia sudah mengerti duduknya persoalan Ci Tian-coan yang menyebabkan kesalahpahaman dengan pihak Bhok ongya, "Aku telah menahan adik perempuannya, sekarang dia menolong Ci samko. Apakah dia mempunyai maksud tertentu agar aku melepaskan adiknya? sementara ini, biarlah aku pura-pura tidak tahu, biar aku lihat dulu perkembangannya..!"

Karena itu, dia hanya berdiam diri, Ketika itu para pelayan, mulai menyuguhkan arak dan hidangan, Kiam Seng mempersilahkan para tamu untuk mulai bersantap. Pihak Tian-te hwe menerima baik serta mengucapkan terima kasih.

Mereka langsung minum dan bersantap tanpa ragu-ragu lagi, Apalagi di sana ada Tian Coan dan Liu Tay-hong, tidak mungkin mereka berniat buruk.

Setelah minum tiga cawan, Liu Tay-hong mengelus kumis dan janggutnya, Kemudian terdengar dia bertanya

"Para laote sekalian, siapakah yang menjadi pemimpin kalian di kotaraja ini?"

"Di kotaraja ini," sahut Hoan Kong. "Orang kami yang paling tinggi kedudukannya ialah Wi hiocu!"

"Bagus!" kata Liu Tay-hong. Dia meneguk araknya kembali "Sekarang aku ingin tahu, apakah Wi hiocu dapat bertanggung jawab dalam urusan perselisihan yang terjadi antara pihak Tian-te hwe dengan kami?"

Siau Po belum paham apa maksud pihak Bhok ongya, karena itu dia segera mendahului menjawab.

"Lopek, kalau kau hendak membicarakan sesuatu, utarakanlah langsung! Aku, Wi Siau Po, bahkan masih kecil, kalau urusan kecil aku bisa bertanggung jawab, tapi kalau urusan besar, aku tidak sanggup memikulnya!"

Mendengar kata-kata Siau Po, kedua pihak sama-sama terkejut Mereka mengerutkan alisnya sambil berpikir.

"Cara omong bocah ini benar-benar serampangan! Sudah tentu dia ingin menginginkari kebaikan orang, ucapannya tidak seperti orang gagah!"

Terdengar Liu Tay-hong berkata lagi.

"Kalau kau tidak bisa bertanggung jawab, urusan ini tidak dapat diselesaikan Oleh karena itu, laote, harap kau sampaikan kata-kataku kepada gurumu, Tan congtoctu, Supaya gurumu itu yang datang sendiri untuk membereskannya!"

"Untuk urusan apakah Lopek ingin bicara dengan guruku?" tanya Siau Po. "Tapi, baiklah, Lopek tulis saja sepucuk surat, nanti kami menyuruh orang menyampaikannya."

Orang tua she Liu itu tertawa datar.

"Kau ingin tahu apa urusannya?" tanyanya menegaskan, "Urusan kematian saudara Pek Han-siong di tangan Ci samya! Bagaimana urusan ini harus diselesaikan? Dalam hal ini, kami ingin meminta pendapat Tan congtoctu, itulah maksud kami mengundang!"

Mendengar sampai disini, Ci Tian Coan langsung berdiri.

"Bhok siau ongya dan Liu Loenghiong," katanya dengan suara gagah. "Kalian telah menolong aku dari tangannya si pengkhianat bangsa. Dengan demikian aku terbebas dari siksaan, Bagiku, hal ini membuat aku bersyukur dan berterima kasih sebanyak-banyaknya, Mengenai urusannya Pek taihiap, dia terbinasa di tanganku, Dalam hal ini, aku bersedia mengganti satu jiwa dengan satu jiwa pula. Aku bersedia menyerahkan jiwa tuaku ini, karena itu, aku minta Siau ongya dan Liu loenghiong jangan menyulitkan Wi hiocu dan Tan cong-tocu kami. Saudara Hoan, pinjamkanlah golokmu padaku!" dia mengulurkan tangannya untuk menyambut golok Hong Kong.

Rupanya Ci Tian-coan ingin membunuh diri untuk menyelesaikan urusan ini.

"Tahan!" cegah Wi Siau Po. "Ci samko, sabarlah! Kau duduklah dulu! jangan samko emosi, Kau toh sudah berusia lanjut, mengapa pikiranmu begitu pendek? Aku menjadi hiocu Ceng-bok tong dari perkumpulan Tian-te hwe, bukan? Kalau kau tidak mendengar kata-kataku, berarti kau melanggar perintah dan kau tidak menghormati aku sebagai ketuamu!"

Orang-orang Tian-te hwe paling takut mendengar kata "tidak mendengar perintah!" Tidak terkecuali Ci Tian-coan yang sudah berusia lanjut itu, Bergegas dia menjura kepada Siau Po dan berkata:

"Ci Tian-coan sadar atas dosanya, sekarang Tian Coan akan mendengar perintah hiocu!"

Siau Po merasa puas. Terdengar dia berkata:

"Pek tayhiap sudah menutup mata, seandainya Ci samko mengganti dengan selembat jiwanya, Pek tayhiap tetap tidak akan hidup kembali. Karena itu, kalau kita bicara soal ganti mengganti urusan ini tetap saja tidak dapat diselesaikan!"

Pandangan semua orang segera beralih kepada Siau Po. Kata-katanya sungguh luar biasa, Mereka ingin tahu apa lagi yang akan dikatakannya,

"Mungkinkah nanti dia mengoceh tidak karuan?" Tentu saja pihak Tian-te hwe yang paling mengkhawatirkan hal ini, Malah ada seseorang yang berkata dengan suara lirih: "Nama Tian-te he dalam dunia kangouw sudah terkenal sekali. Tidak sepantasnya hancur di tangan hiocu cilik yang belum tahu apa-apa ini. Kalau dia mengoceh sembarangan, kelak di kemudian hari, kita tentu tidak mempunyai muka lagi untuk bertemu dengan orang lain!" <http://kangzusi.com>

Siau Po seakan tidak memperdulikan sikap para hadirin ataupun rekan-rekannya yang menatap kepadanya dengan pandangan cemas, Dia melanjutkan kata-katanya, kali ini kepada Bhok Kiam Seng.

"Siau ongya," demikian katanya, "Kali ini Siau ongya datang ke kotaraja dari Inlam yang jauh berapa orangkah yang Siau ong-ya bawa? Apakah semuanya sudah hadir di sini? Bukankah masih ada kurang beberapa orang?"

Kiam Seng merasa heran mendengar kata-kata si bocah.

"Hm!" Dia mendengus dingin, "Wi hiocu, apa maksud kata-katamu barusan?"

"Tidak banyak artinya, Siau ong-ya," sahut bocah cilik seenaknya. "Jiwa Siau ongya sangat berharga, lain

dengan jiwaku, Wi Siau Po yang tidak ada artinya ini, Karena jiwa Siau ongya sangat berharga, berbahaya sekali kalau Siau ongya membawa orang yang terlalu sedikit untuk melindungimu. Bagaimana kalau kurang waspada, Siau ongya ditawan oleh penjahat bangsa Tatcu? Bukankah hal ini akan menjadi kerugian besar dan sama sekali tidak boleh terjadi?"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 22

Bhok Kiam-Seng menatap bocah di depannya dengan pandangan tajam, Alisnya menjungkit ke atas,

"Kawanan anjing bangsa Tatcu hendak menawan aku?" tanyanya dengan nada sinis. "Tidak semudah apa yang kau katakan, Wi hiocu!"

Siau Po tertawa.

"Memang ilmu silat Siau ongya tinggi sekali," katanya, "Di seluruh negeri ini, mungkin sulit lagi dicari tandingannya, jarang sekali ada orang yang sanggup melawan Siau ongya. Mungkin bangsa Tatcu tidak sanggup menawan Siau ongya, tapi bagaimana dengan orang lainnya? Anggota lain dari Bhok onghu maupun sahabat-sahabat Siau ongya belum tentu selihay Siau ongya sendiri Nah, bagaimana kalau di antara mereka ada yang terjatuh ke tangan bangsa Tatcu? Bukankah kejadian itu akan membawa kesusahan dalam hati Siau ongya?"

Wajah si pangeran muda itu langsung berubah hebat. Dia pasti tidak merasa puas.

"Wi hiocu!" bentaknya dengan suara keras "Apakah hiocu sedang menyindiriku?"

"Tidak, Siau ongya, Sekali-sekali tidak!" sahu Siau Po tenang, "Bukan begitu maksudku, seumurku ini, aku sudah sering dihina orang, tetap aku sendiri tidak pernah menghina siapa pun Orang telah mencekal lenganku Nah, lihatlah sendiri buktinya, Ketika itu aku benar-benar kesakitan sehingga seperti mengalami kematian lalu hidup kembali, itulah akibat perbuatan Pek jihiap yang tenaga dalamnya tidak ada tandingannya. Lebih-lebih dua jurus Heng-sau Ciang kun dan Kao-san Liu Sui yang hebat luar biasa! Kalau kedua jurus ini dipakai untuk menolong sahabat kalian, tentu sangat tepat dan akan berhasil dengan baik. Apalagi kalau dipakai untuk menyambar sesuatu, misalnya kambing atau kerbau, tentu lebih berhasil lagi!"

Wajah Pek Han-hong menjadi merah padam. Dia merasa malu sekaligus mendongkol. Hampir saja dia mengumbar hawa amarahnya, tetapi untunglah dia masih bisa mengendalikan diri.

Bhok Kiam-seng segera menolehkan kepalanya dan melirik sekilas kepada Liu Tay-hong. Dia merasa ucapan hiocu dari Tian-te hwe ini mengandung makna yang dalam.

"Saudara kecil," Liu Tay-hong segera berkata "perkataanmu itu mempunyai maksud yang dalam sekali sehingga sukar bagi kami untuk menjajaknya. Saudara kecil, maafkan kami yang masih kurang mengerti!"

Sebaliknya, Wi Siau Po tetap tertawa, "Liu loyacu terlalu sungkan!" sahutnya, "Tidak sanggup aku menerima penghargaan yang terlalu tinggi, sebetulnya ucapanku dangkal sekali dan tidak berarti apa-apa!"

"Saudara kecil," kata Liu Tay-hong kembali "Kalau tidak salah, kau bermaksud mengatakan bahwa ada orang kami yang telah ditawan oleh bangsa Tatcu, bukankah begitu? Atau, kau mempunyai maksud yang lain?"

"Tidak ada maksud lainnya sama sekali," sahut Siau Po. "Bhok siau ongya, Liu loenghiong, anggap saja aku sudah minum arak terlalu banyak sehingga mabuk dan ucapanku jadi ngelantur yang bukan-bukan!"

"Hm!" terdengar lagi Bhok Kiam-seng mendengus dingin, "Wi hiocu, kedatanganmu kemari ternyata hanya untuk bergurau dan menyakiti orang? Atau kau sedang mencari hiburan?"

"Oh, Siau ongya," sahut Siau Po. "Rupanya Siau ongya hendak mencari hiburan? Apakah di kotaraja ini Siau ongya belum pernah berpelesiran kemana-mana?"

Kiam Seng semakin heran.

"Bagaimana? Apa yang kau maksudkan?" tanyanya.

"Kotaraja ini luas sekali," kata Siau Po. "Di kota Kun Beng di propinsi Inlam kalian tidak seluas kotaraja ini, bukan?"

Hati pangeran muda ini semakin panas.

"Memangnya kenapa?" tanyanya dengan nada jengkel.

Hoan Kong juga bingung mendengar kata-kata ketuanya yang tidak karuan, Karena itu dia membuka suara.

"Memang kota Peking ini merupakan kota yang besar dan indah sekali, sayangnya telah diduduki oleh bangsa

Tatcu! Kita adalah orang-orang yang berdarah panas, tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak menjadi marah karenanya!"

Siau ongya telah mengundang kami menghadiri perjamuan ini, kebaikan ini tidak dapat kami memblasnya. Karena itu, kami ingin melakukan suatu, Kapankah kiranya Siau ongya mempunyai waktu luang? Aku ingin mengajakmu berpesiar. Kalau ada orang yang kenal baik wilayah ini, tentu Siau ongya tidak akan kesasar, sebaliknya kalau Siau ongya pergi sendiri berjalan-jalan, lalu tak sengaja salah masuk ke dalam istana raja, oh walaupun Siau ongya berkepandaian tinggi, urusannya bisa gawat sekali...."

"Saudara kecil, di dalam kata-katamu tersembunyi maksud lainnya!" tukas Liu Tay hong "Saudara kecil, kita adalah orang-orang sendiri. Ada apa-apa, silahkan kau katakan terus-terang saja!"

Orang tua yang lihay ini menerka ada sesuatu yang penting, karena itu dia bersikap sabar.

"Tidak ada yang lebih jelas lagi dari kata-kataku ini!" sahut Siau Po. "Para sahabat dari Bhok Siau ongya sangat lihay kepandaiannya, terlebih-lebih kedua jurus Heng-Sau Ciang Kun dan Kao-San Liu Sui, Tidak ada yang sanggup menandinginya, Tapi, di kotaraja, kalau orang pergi berpesiar tapi tidak tahu jalan, mungkin dia bisa keliru masuk Ci-kim Sia, kota terlarang itu!"

Liu Tay-hong dan Bhok Kiam-seng saling menatap sekilas. Mereka menganggap tamunya ini agak aneh.

"Lalu bagaimana baiknya?" tanya Tay Hong.

"Menurut apa yang kudengar," sahut Siau Po. "Kota terlarang mempunyai banyak pintu, Satu per satu seperti

jumlah pendopo-pendopo di dalamnya. Siapa yang jalan di dalam Kota Terlarang, apabila tanpa Raja atau permaisuri yang menunjukkan jalan, mudah sekali orang tersesat Bahkan ada kemungkinan kesasar dan tidak bisa keluar lagi untuk seumur hidup! Aku adalah seorang bocah yang tidak berpengalaman karena itu aku juga tidak tahu, ada atau tidak kemungkinan Raja ataupun permaisuri menjadi penunjuk jalan di malam gelap gulita.... Bisa jadi, dengan nama besar Bhok siauong-ya, si raja cilik atau si nenek sihir menjadi ketakutan dan bersedia menjadi petunjuk jalan, Hal ini sukar dikatakan!"

Siau Po sudah biasa memaki Ibu Suri sebagai nenek sihir atau perempuan jalang, tapi baru kali ini dia mengatakannya di depan umum, Hal ini justru membuat hatinya menjadi senang,

Sedangkan para hadirin yang lain justru merasa heran mendengar Siau Po menyebut Ibu Suri sebagai si nenek sihir. Baru kali ini mereka mendengar ada orang yang menyebut kata-kata itu terhadap Ibu Suri. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, Hoan Kong dan anggota Tian-te hwe lainnya jadi tertawa geli.

Terdengar Liu Tay-hong berkata: "Orang-orang dibawahnya Siau ongya biasa bekerja dengan teliti, Tidak mungkin mereka nyasar masuk ke dalam kota Terlarang, Menurut kabar yang kami dapatkan, Go Sam-kui mengutus putranya datang ke kotaraja, bisa jadi ia memerintah orang-orangnya membuat kekacauan, Kemungkinan seperti ini ada saja bukan?"

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Apa yang Liu loyacu katakan memang tidak salah, Aku mempunyai seorang teman berjudi yang menjadi pengawal dalam istana, Dia mengatakan tadi malam

terjadi penyerbuan di istana oleh sekelompok penjahat." Dia menghentikan kata-katanya sejenak,

"kemudian mereka mengenali orang-orang itu sebagai bawahan Bhok siau ongya..."

Bhok Kiam-seng mengeluarkan seruan tertahan. Terang dia terkejut sekali.

"Apa?" tangan kanannya bergetar, sehingga cawan araknya terlepas dan jatuh pecah di atas lantai.

"Tadinya aku juga tidak percaya, tapi aku berpikir lagi, Keluarga Bhok terdiri dari para patriot pecinta bangsa, Mereka mengirim orang untuk membunuh raja Tatcu, hal itu perlu dikagumi sekarang mendengar ucapan Liu loyacu, ternyata mereka adalah orang-orang kiriman Go Sam-kui, kalau begitu, orang-orang itu tidak boleh diampuni. Nanti aku harus mengatakan kepada temanku itu, agar para penyerbu itu diberi hukuman berat, Coba bayangkan saja, orang-orang Go Sam-kui pasti bukan terdiri dari manusia baik-baik! Karena itu, mereka harus disiksa biar kapok!"

"Saudara kecil," tanya Liu Tay-hong, "Siapakah nama sahabatmu itu? Apa pangkatnya dalam istana?"

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Dia hanya seorang siwi yang pangkatnya rendah sekali, malah dia merupakan orang baru dan belum diberikan kepercayaan penuh, Tugasnya kebanyakan melayani para siwi yang sudah senior, Dia tidak mempunyai she atau pun nama, Kami biasa memanggilnya Lay Li-tau siau Samcu atau si Kepala Kurapan! Menurutny, para tawanan itu dibelenggu Tadinya aku berpikir untuk menyuruh Siau Samcu memberi makan kepada mereka, tapi sekarang Liu

loenghiong mengatakan bahwa mereka adalah kaki tangan bangsa pengkhianat, Nanti aku minta sahabatku itu membacok kaki mereka agar tidak dapat melarikan diri!"

"Aku cuma menerka," kata Liu Tay-hong cepat, "Tidak berani aku memastikannya, Karena mereka itu berani menyerbu istana, boleh dibilang mereka juga terdiri dari orang-orang yang bernyali besar! Karena itu, Wi hiocu, ada baiknya kau minta sahabatmu itu memperlakukan mereka secara baik-baik saja."

"Sahabatku itu baik sekali kepadaku," kata Siau Po. "Sering dia mengajak aku bermain judi, Kalau kehabisan uang, aku suka meminjamkan barang delapan atau sepuluh tail Dan aku tidak pernah memintanya kembali Karena itu, apa pun permintaanku dia tidak pernah menolaknya!"

"Baguslah kalau begitu," sahut Liu Tay-hong. "Sebenarnya berapa jumlah orang yang ditawan dan siapa saja nama mereka itu? Mereka bernyali besar sehingga kami merasa kagum. Bagaimana perlakuan yang mereka terima sekarang ini? Baik atau buruk? Wi hiocu, kami bersyukur sekali andaikata kau dapat menolong kami mencari keterangan tersebut."

Siau Po menepuk dadanya.

"Gampang! Tidak ada urusan yang lebih gampang lagi daripada itu!" kata Siau Po mengagulkan diri, "Sayang mereka bukan orang-orangnya Siau ongya, Kalau tidak, aku pasti mencari jalan membebaskan mereka, Dengan demikian kita bisa menukar satu jiwa dengan satu jiwa pula, Dan urusan Ci samko pun bisa diselesaikan."

Liu Tay-hong menoleh kepada Bhok Kiam-seng, sembari menatap, dia menganggukkan kepalanya sedikit.

"Iya, Kami tidak tahu siapa para penyerbu itu," kata si pangeran muda. Tetapi karena mereka berusaha membunuh raja bangsa Tatcu, pasti mereka juga terdiri dari orang-orang gagah pecinta negara, Mereka bisa dihitung sebagai rekan kami yang ingin menjatuhkan kerajaan Ceng dan membangun kembali kerajaan Beng, Karena itu, Wi hiocu, kalau bisa mencari jalan untuk membebaskan mereka, tidak peduli berhasil atau tidak, Untuk selamanya Bhok Kiam-seng merasa bersyukur dan urusan Ci samya tidak akan diperpanjang lagi..."

Siau Po menoleh ke arah Pek Han-hong, namun mulutnya menjawab ucapan sang pangeran.

"Kalau tidak mendengar Siau ongya mengatakannya sendiri, kemungkinan Pek jihiap tidak mau mengerti," katanya, "Apabila lain kali Pek jihiap mencekal tanganku kembali dan meremasnya keras-keras, aku bisa menangis berkaok-kaok saking sakitnya, Hebat sekali penderitaan itu, mungkin aku tidak sanggup menahannya..."

Mendengar ucapan tamunya itii, Pek Han-hong berdiri dari tempat duduknya dan berkata denga nada serius:

"Andaikata Wi hiocu dapat menolong orang kami, eh, menolong orang-orang gagah yang tertawan bangsa Tatcu itu, aku si orang she Pek tanganku yang telah bersalah ini, bersedia dikutungkan sebagai pernyataan maafku!"

"Tidak perlu, tidak perlu" kata Siau Po. "Meskipun kau mengutungkan sebelah tanganmu untukku, tapi apa gunanya bagiku? Lagipula, apakah sahabatku itu bisa

menolong mereka atau tidak sekarang masih sulit dipastikan. Kawanan penyerbu itu ingin membunuh raja. Dosa mereka tidak kepalang tanggung beratnya, sedangkan mereka kemungkinan dibelenggu dengan beberapa rantai yang tebal dan dijaga ketat oleh banyak pengawal. Kalau aku tadi bicara soal menolong orang, sebetulnya aku hanya membual saja untuk membanggakan diriku sendiri..."

"Menolong orang yang tertawan di dalam istana memang merupakan hal yang sulit sekali,"

Bhok Kiam-seng. "Kami juga tidak berani yakin akan hasilnya, Meskipun dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, berhasil atau tidak, kami tetap berterima kasih kepadamu." Dia menghentikan kata-katanya sejenak, seakan ada sesuatu yang dipertimbangkannya, Kemudian baru dia melanjutkan kata-katanya kembali: "Ada satu persoalan lagi, Aku mempunyai seorang adik perempuan yang ikut datang ke kotaraja, tetapi beberapa hari yang lalu tiba-tiba saja dia menghilang, Kami tahu pergaulan Wi hiocu dan anggota Tian-te hwe yang lainnya sangat luas di kotaraja ini. Kami harap saudara sekalian bersedia menolong kami mencari keterangan tentang adikku itu."

"Oh, urusan itu mudah sekali, Kami akan membantu sekuat tenaga, Baiklah, sekarang kami sudah cukup makan dan minum. sekarang juga aku akan menemui sahabatku Siau Samcu untuk merundingkan hal ini, Neneknya! Paling tidak aku harus mengajaknya berjudi dan membuatnya kalah habis-habisan!" selesai berkata: Siau Po segera bangkit untuk memohon diri, "Terima kasih sekali lagi atas perjamuan ini. sekarang aku ingin mengajak Ci samko pulang bersama kami, bolehkah?"

Bhok Kiam-seng tidak melarang, Dia sendiri mengantarkan Siau Po dan rombongan anggota Tian-te hwe sampai depan pintu gerbang.

"Wi hiocu, jangan sungkan-sungkan, Terima kasih atas kedatangan Wi hiocu dan para saudara Tian-te hwe yang lainnya," katanya,

Mereka kembali ke tempat semula, Hoan Kong yang tidak sabaran langsung bertanya

"Hiocu, apakah benar tadi malam istana di datangi penyerbu? Kalau dilihat dari gerak-gerik Bhok siau ongya tadi, kemungkinan para penyerbu memang orang-orang mereka!"

"Memang benar ada kawan-an pemberontak yang menyerbu istana tadi malam, tapi urusan dirahasiakan. Tidak boleh ada yang menyiarkan karena itu tidak ada orang yang tahu kecuali orang yang bersangkutan dan petugas dalam istana, Kalau menilik dari sikap mereka tadi, sudah terang kawan-an penyerbu itu memang orang-orang Bhok onghu!"

"Mereka berani menyerbu istana untuk membunuh Raja, nyali mereka memang besar sekali." kata Hian Ceng tojin ikut memberikan pendapatnya. "Mereka harus dihormati dan dikagumi Hi apakah mereka bisa ditolong? Bukankah sebenarnya urusan ini sukar sekali dilaksanakan?"

Sebenarnya ketika perjamuan sedang berlangsung di tempat Bhok Kiam-seng, Siau Po su menyadari bahwa tentunya sulit menolong penyerbu itu. Akan tetapi dia ingat bahwa di dalam kamarnya tersembunyi dua orang nona keluarga Bhok, Nona Bhok sebetulnya adalah tawanan orang Tian-te hwe yang diselundupkan ke

dalam istana mana mereka anggap sebagai tempat pengekapan yang aman.

Tidak demikian halnya dengan Pui le. Dia termasuk salah seorang penyerbu dan tidak begitu sulit meloloskannya dari istana, itulah sebabnya dia tertawa mendengar pertanyaan Hian Ceng tojin.

"Menolong orang banyak tentu saja sulit, tapi kalau seorang saja bisa lolos, itu kan sudah cukup? Bukankah Ci samko hanya membunuh seorang Pek Han-Siong? Tidak ada salahnya kalau kita juga cuma membebaskan satu orang saja. Bukankah satu jiwa ditukar dengan satu jiwa? Dengan demikian, kita sama-sama tidak rugi,

Sebaliknya, modal kita beranak, Bahkan kita juga bisa mengembalikan si nona yang dibawa Cian laopan sekalian Apa yang akan mereka katakan setelah mendapatkan Siau Kunci kembali? Nah, Cian laopan, besok pagi kau boleh mengantar seekor babi, tidak. dua ekor babi ke dalam kamarku, Di dapur nanti aku akan marah-marah padamu dengan mengatakan babi yang kau bawa itu jelek sekali dan kau terpaksa membawanya pulang lagi!"

Cian Laopan tertawa sambil tertepuk tangan.

"Bagus! Akal Wi hiocu memang selalu jitu. Babi mati untuk memasukkan si nona cilik sudah ada. Tinggal cari lagi seekor babi yang ukurannya super!"

Wi Siau Po menghibur Ci Tian-coan beberapa patah kata.

"Ci samko, jangan banyak pikiran Semuanya pasti beres, Mengenai Yo It-hong yang telah menyusahkan Ci samko, aku akan meminta Go En him mematahkan kakinya biar Ci samko senang!"

"Iya, iya. Terima kasih atas perhatian Wi hiocu" sahut Ci Tian-coan, tapi dalam hatinya dia berkat "Bocah ini pembual juga! Go Eng-him adalah putera Peng Si-ong, mana mungkin dia mendengarkan kata-katamu?"

Wi Siau Po berjanji akan menyelesaikan masalah terbunuhnya Pek Han siong tanpa sengaja tangannya, Meskipun hatinya merasa berterima kasih, tapi Ci Tian-goan tidak percaya sepenuhnya bahwa bocah cilik tersebut mempunyai kepandai demikian lihay.

Baru saja Siau Po sampai di dalam istana, dua orang thay-kam segera menyambutnya.

"Kui kongkong, cepat! Sri Baginda mencarimu." kata mereka.

"Apakah ada urusan yang penting?" tanya Si Po.

"Entahlah! Tapi Sri Baginda telah memanggil mu beberapa kali, Kemungkinan memang ada urusan yang penting. sekarang Sri Baginda ada di kamar tulisnya," sahut salah seorang thay-kam itu.

Siau Po mengiakan. Dia langsung pergi ke pong, Di dalam kamar tulisnya, tampak Sri Baginda sedang berjalan mondar-mandir dengan kepala tundukkannya, Begitu melihat Siau Po, dia sangat senang, Dia langsung menegur dengan cepat.

"Aih, celaka! Kau pergi kemana saja?"

Siau Po merasa kaisar Kong Hi berbicara dengan gayanya sendiri seperti biasa bila berduaan dengannya, Hatinya menjadi lega.

"Sri Baginda, hamba baru saja kembali dari luar, Hamba memikirkan urusan penyerbuan tadi malam, Kawanan penyerbu itu benar-benar bernyali besar, Kalau

tidak ditumpas, mereka bisa menjadi ancaman bahaya! Terutama kita harus mencari biang keladinya! Karena itulah hamba mengganti pakaian seperti orang biasa lalu keluar mengadakan penyelidikan. Hamba putar-putar dalam kota, setiap gang dan jalan besar hamba masuki Hamba ingin tahu siapa pemimpin para pemberontak itu dan apakah mereka masih ada di kota raja...."

"Bagus!" puji kaisar Kong Hi. Dia merasa puas sekali, "Lalu, bagaimana hasilnya?"

Siau Po berpikir dengan cepat.

"Kalau aku bilang berhasil, rasanya terlalu cepat!" karena itu dia menjawab: "Hamba belum berhasil, Sri Baginda, karena itu besok pagi hamba akan melakukan penyelidikan kembali!"

"Kalau kau menyelidiki dengan caramu itu, belum tentu akan ada hasilnya," kata kaisar Kong Hi. "Kau seperti mengukur jalanan saja, Nah, aku mempunyai sebuah akal!"

Siau Po menunjukkan mimik kegirangan.

"Apa itu, Sri Baginda?" tanyanya, "Tentunya sebuah akal yang bagus, bukan?"

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Barusan To Lung datang memberikan laporan," katanya, "Menurutnya, para tawanan itu menutup mulutnya rapat-rapat, Mereka tidak mempan bujukan maupun siksaan, Satu-satunya keterangan yang mereka berikan hanya menyatakan bahwa mereka adalah orang-orangnya Go Sam-kui. karena itu, aku rasa, percuma saja mereka dijatuhi hukuman mati. sekarang aku justru menganggap ada baiknya, mereka dibebaskan saja..."

"Di bebaskan saja?" tanya Siau Po seakan tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. "Bukankah terlalu enak bagi mereka?"

Kaisar Kong Hi tersenyum.

"Kita melepaskan anak srigala," katanya, "Dan anak srigala pasti pulang mencari induknya!"

Mendengar keterangan itu, Siau Po senang sekali, Dia bersorak sambil bertepuk tangan.

"Bagus! Bagus sekali!" serunya, "Itu artinya lepas para penyerbu itu secara diam-diam kita mengikuti mereka, Bukankah dengan demikian kau akan bertemu dengan pemimpinnya? Sri Baginda akal Sri Baginda ini bagus sekali, Kecerdasan Baginda masih memang tiga kali lipat dari pada Cukat Liang!"

Raja tertawa.

"Apanya yang menang tiga kali lipat daripada Cukat Liang? Oh, kau sedang menepuk punggung ku, tapi sayangnya kelebihan. Kau tahu, masih kesulitan lainnya? Setelah kita membebaskan para penyerbu itu, kita masih harus berusaha mengikuti mereka tanpa disadari orang-orang itu Siau Kui cu, aku ingin memberikan sebuah tugas kepadamu, pergilah kau ke penjara dan pura-pura jadi orang baik yang berniat menolong mereka membebaskan diri, Setelah itu, kau pasti dianggap sebagai dewa penolong dan kemungkinan kau akan diajak ke sarang mereka...."

Siau Po pura-pura bimbang.

"Ini... ini..." katanya gugup.

"Memang siasat ini berbahaya sekali dijalankan," kata Sri Baginda. Dia mengira Siau Po mengkhawatirkan

keselamatan dirinya sendiri, "Asal mereka tahu siapa dirimu, pasti jiwamu akan melayang, Sayang aku adalah seorang raja, kalau tidak, aku pasti akan melakukannya sendiri, Aku yakin tugas seperti ini pasti menarik sekali..."

"Sri Baginda," kata Siau Po, "Kalau Sri Baginda menitahkan, hamba pasti menjalankannya, Tugas yang jauh lebih berbahaya pun akan hamba laksanakan!"

Senang sekali hati raja mendengar kata-kata Siau Po. Dia menepuk-nepuk pundak bocah itu.

"Memang aku tahu kau cerdas dan bernyali besar!" katanya, "Aku juga tahu kau akan melakukan apa pun untukku, Kau seorang bocah, para penyerbu itu pasti tidak mencurigaimu Tadinya aku berpikir untuk mengirim dua orang pahlawan yang lihay, tapi aku khawatir rahasia mereka akan terbongkar sebab para penyerbu itu pasti bukan orang-orang tolol yang bisa menaruh kepercayaan begitu saja. Mereka pasti curiga. Sekali gagal, siasat ini tidak terpakai lagi, Siau Kui cu, kau saja yang melakukan tugas ini, anggaplah kau sebagai pengganti diriku!"

Semenjak belajar ilmu silat, Kaisar Kong ingin sekali menjajal kepandaianya sendiri, sayangnya kedudukannya terlalu tinggi. Dia tidak bisa melakukan keinginan hatinya seandainya, Apalagi melakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirinya. Karena itu pula, sekarang terpaksa dia menyerahkan tugas ini kepada thay-kam cilik kepercayaan ini.

"Kau harus pandai-pandai membawa diri," pesan raja itu kepada hambanya, "sikapmu harus wajar mungkin, Ada baiknya kalau di depan mereka kau membunuh satu dua orang siwi, Dengan demikian mereka tidak akan sangsi kepadamu, Akan kupesan To Lung agar

memperlunak penjaga sehingga kau dapat mengajak mereka meloloskan diri!"

"Baiklah!" sahut Siau Po. "Tapi para siwi jauh lebih gagah daripada hamba, Hamba khawatir untuk melawan mereka saja tidak ada kesanggupan, apalagi hendak membunuh satu dua orang diantaranya!"

"Tentang itu tidak perlu kau cemaskan," kata kaisar Kong Hi. "Kau harus bekerja dengan melihat situasinya, terutama kau harus berhati-hati, jangan sampai kau yang terbunuh dulu di tangan para siwi itu!"

Siau Po menjulurkan lidahnya.

"Kalau hamba sampai terbunuh lebih dulu, sungguh hamba akan mati kecewa!" katanya, "Pasti hamba akan dituduh sebagai antek-anteknya para penyerbu itu!"

Kaisar Kong Hi mengibaskan tangannya dengan maksud mencegah Siau Po berkata lebih jauh.

"Siau Kui cu, seandainya kau bisa melakukan tugas itu dengan baik, Hadiah apakah yang kau inginkan dariku?"

Nada suara raja menunjukkan hatinya sedang gembira.

"Kalau tugas itu dapat hamba selesaikan dengan baik, pastilah Sri Baginda akan senang," sahutnya, "Asal Sri Baginda senang, hal itu jauh lebih besar artinya dari apa pun di dunia ini, kegembiraan Sri Baginda tidak dapat dibandingkan dengan hadiah apa pun. Sri Baginda, kalau nanti ada tugas lain yang lebih menarik dan penuh bahaya, harap Sri Baginda menugaskan hamba yang menyelesaikannya. itulah hadiah yang hamba minta pada Sri Baginda!"

Hati kaisar Kong Hi semakin senang mendengar ucapan Siau Po.

"Pasti! Pasti!" katanya berulang-ulang. "Siau Kui cu, sayang kau seorang thay-kam kalau tidak, aku akan memberi pangkat kepadamu!" Hati Siau Po tercekat, ada sesuatu yang melintas dalam benaknya.

"Banyak-banyak terima kasih, Sri Baginda!" Tapi dalam hatinya dia justru berpikir: "Suatu hari nanti kau pasti tahu aku seorang thay-kam gadungan mungkin waktu itu kau akan marah sekali kepadaku!" Karena itu, dia menambahkan: "Sri Baginda, hamba ada sedikit permohonan!"

Raja tertawa.

"Kau ingin mendapat pangkat?" tanyanya.

"Bukan!" sahut Siau Po. "Hamba sudah lama bekerja pada Sri Baginda, Selama ini hamba setia dan bersedia melakukan tugas apa saja, Karena itu hamba mohon, bila kelak hamba melakukan suatu yang menimbulkan bencana, Hamba mohon, sudilah kiranya Sri Baginda mengampuni jiwa hamba supaya hamba jangan sampai mendapat hukuman penggal kepala."

"Asal kau tetap setia padaku, asal kau bekerja dengan kesungguhan hati, maka kepalamu akan tetap kokoh di atas batang lehermu!" kata Kaisar Kong Hi sambil tertawa terbahak-bahak.

"Terima kasih, Sri Baginda!" kata Siau Po kembali, Setelah itu dia memberi hormat dan memohon diri dari hadapan raja.

Sekeluanya dari Gi-Si pong, dia melangkah dengan perlahan, otaknya bekerja.

"Aku bermaksud menolong Pui le dan Siau kunci keluar dari istana ini, siapa sangka sekarang aku justru mendapat perintah untuk membebaskan para penyerbu itu. Kalau demikian, aku tidak perlu terburu-buru melepaskan kedua nona itu. Lebih baik aku menunaikan dulu tugasku ini, Aneh bukan? Barusan aku berkumpul dan berpesta dengan pemimpin para penyerbu itu, Hm! Apakah aku harus melaporkan pada Sri Baginda perihal si kura-kura cilik Bhok Kian-seng dan si kura-kura tua Liy Tay-hong? Tapi, kalau aku melakukan hal itu, pasti kesudahannya suhu tidak akan mengampuni aku. sebetulnya aku masih ingin menjadi hiocu Tian-te hwe atau tidak?"

Siau Po sadar kedudukannya dalam istana, Semua orang sangat menghormatinya, Bahkan Sri Baginda pun sangat menyayangnya, Malah pernah dia berpikir untuk menjadi thay-kam saja untuk selamanya, alangkah senangnya hidup seperti ini!

Tapi sekarang, ada satu hal yang merisaukannya, Mengenai masalah thayhou, Setiap kali dia ingat si nenek sihir itu, hatinya langsung terguncang!

"Perempuan tua jalang itu sangat membenciku Setiap saat ada kemungkinan dia ingin merenggut nyawaku," pikirnya kemudian "Karena itulah aku tidak bisa berdiam lama-lama dalam istana!"

Demikianlah sambil berjalan otak Siau Po terus berputar Ketika dia tiba di depan siwi pong, yaitu kamar para siwi yang letaknya di sebelah barat keraton Kian-ceng kiong, seorang siwi langsung menghambur ke depannya untuk menyambut. Orang itu memamerkan tertawa yang ramah.

"Oh, Kui kongkong! Angin apa yang membawa kongkong berkunjung kemari?"

Siau Po segera mengenali siwi itu sebagai pemimpin di tempat itu. Dia tidak lain dan tidak bukan dari Tio Ci-hian yang mendapat uang dari Siau Po dan mendapat persenan dari To Lung. Dia tahu semua ini karena Kui kongkong sudah mengatakan hal yang baik-baik tentang mereka di depan Baginda.

Setelah berhadapan dengan siwi itu, Siau Po segera tertawa lebar.

"Aku datang untuk melihat beberapa penyerbu yang tertawan itu," sahutnya. "Mereka adalah para pemberontak yang bernyali besar." Setelah berkata demikian dia segera berbisik kepada orang itu: "Baginda menitahkan aku untuk memeriksa mereka. Aku harus mendapatkan pengakuan mereka tentang orang yang mendalangi perbuatan mereka itu,"

Ci Hian menganggukkan kepalanya.

"Baiklah," sahutnya sebagai tanda mengerti. Dia menjawab dengan nada berbisik juga, "Mulut ketiga pemberontak itu benar-benar tertutup rapat. mereka telah dihajar dengan empat batang rotan yang menjadi patah, tapi mereka tetap tidak bersedia memberikan keterangan apa-apa. Mereka hanya mengaku sebagai orang-orang yang dikirim oleh Go Sam-kui!"

Siau Po mengangguk.

"Biarlah aku coba menanyakan lagi para tawanan itu," katanya,

Tio Ci-hian mengantarkan Siau Po ke tempat para tahanan. Letak ruangnya di sebelah barat Di dalamnya

ada tiga orang yang terpancang pada tiang kayu, Tubuh bagian atas mereka telanjang dan penuh dengan bekas pecutan rotan sehingga menimbulkan noda yang mengerikan. Kulit dan daging mereka terkelupas dan darah pun, memenuhi seluruh tubuh.

Yang seorang bertubuh besar serta berewokan, Dua orang lainnya adalah pemuda-pemuda berusia kurang lebih dua puluhan tahun, Pemuda yang satu berkulit putih bersih, wajahnya juga tampan sedangkan seorang lainnya lagi lebih angker tampangnya..

Dadanya ditato dengan gambar seekor harimau yang tampak ganas.

"Di antara kedua pemuda ini, entah mana yang namanya Lau It-cou?" tanya Siau Po dalam hati, Dia memperhatikan mereka lekat-lekat Dia tidak langsung menanyakan apa-apa kepada para tawanan itu, tapi malah menoleh kepada Tio Ci-hian sambil berkata:

"Tio toako, mungkin kau keliru menawan orang! Coba toako mundur sebentar!"

Ci Hian segera mengiakan Dia segera mengundurkan diri dan menutup pintu tempat tahanan ini rapat-rapat.

Siau Po langsung menghampiri ketiga tawan itu,

"Tuan-tuan sekalian, siapakah nama dan she tuan bertiga yang mulia?" tanyanya dengan nada ramah.

Orang yang bertubuh besar dan berewok langsung mendelikkan matanya lebar-lebar.

"Thay-kam anjing!" dampratnya, "Kau kira dengan derajatmu ini, kau pantas menanyakan nama dari she-ku yang mulia?"

Kata-katanya itu merupakan penghinaan dan hal ini membuat Siau Po menjadi kurang senang, tapi dia mengerti bahwa hal ini terjadi karena orang gagah itu telah disiksa sedemikian rupa dan merasakan penderitaan sehingga menjadi gusar.

"Kedatanganku ini atas permintaan seseorang. katanya, "Aku datang untuk menolong seorang sahabat yang bernama Lau It-cou!"

Begitu kata-katanya diucapkan, ketiga orang itu langsung tampak terkejut saking herannya, untuk sesaat mereka saling mengawasi lalu ketiga menoleh kepada si thay-kam cilik.

"Kau menerima permintaan dari siapa?" tany bewok.

"Apakah di antara kalian ada yang bernama Lau It-cou?" Siau Po malah menanya lagi tanpa menghiraukan si bewok, "Kalau ada, aku ingin bicara dengannya, Kalau tidak ada, ya sudah!"

Kembali ketiga orang itu saling melirik sekilas. Terbukti mereka ragu-ragu karena curiga, tampaknya mereka tidak ingin tertipu oleh siasat lawan.

"Siapa kau?" kembali si bewok yang bertanya

Siau Po tidak menjawab pertanyaan itu, dia hanya berkata:

"Orang-orang yang meminta pertolonganku itu, satu she Bhok, sedangkan yang satunya lagi she Liu. Kenalkah kalian pada orang yang berjudul Tiat Pwe-cong Liong?"

Si Bewok menjawab dengan suara lantang.

"Tiat-Pwe cong Liong Liu Tay-hong terkenal di tiga propinsi Inlam, Kui Cui dan Sucoan, Siapa yang tidak tahu atau mendengar namanya? Dan orang she Bhok itu pasti Bhok Kiam-seng, putera Bhok Tian-po yang namanya sudah tersohor Namun saat ini Bhok Kiam-seng sedang merantau di dunia kangouw, entah sudah mati atau masih hidup...."

Kembali Siau Po mengangguk.

"Kalau tuan-tuan bertiga tidak kenal Siau ongya dari keluarga Bhok serta Liu loyacu maka terbukti kalian bukan sahabat-sahabatnya, Dengan demikian kalian juga tidak mengenal dua jurus ilmu ini...."

Tanpa menunggu sahutan dari ketiga orang itu, Siau Po langsung menjalankan kedua jurus Heng-Sau Ciang Kun dan Kao-San Liu Sui, Kedua jurus itu adalah ilmu keluarga Bhok, Di saat dia masih mempertunjukkan kedua jurus tersebut, si pemuda dengan tato harimau di dadanya mengeluarkan seruan tertahan.

"Aih...!"

Mendengar suara itu, Siau Po menghentikan gerakannya.

"Eh, kenapa?" tanyanya.

"Ah... tidak apa-apa," sahut orang itu jengah.

"Siapa yang mengajarkan kedua jurus itu?" tany si bewok.

Siau Po tertawa.

"Istriku!" sahut Siau Po.

"Cis!" si bewok meludah. "Bagaimana mungkin seorang thay-kam bisa punya istri?"

Hampir dia mengejek Siau Po dengan kata-kata "thay-kam anjing" lagi. sedangkan Siau Po hany tersenyum.

"Memangnya kenapa thay-kam tidak boleh punya istri?" tanyanya, "Kalau orang suka menikah denganku, kenapa kau yang usil? istriku itu she Pui dengan nama tunggal le!"

Belum berhenti gema suara si thay-kam cilik, pemuda yang berkulit putih langsung membentak.

"Ngaco kau!"

Siau Po menatap pemuda itu, urat-urat di dahinya menonjol sehingga tampak berwarna biru kehijauan dan matanya mendelik dengan cahaya merah membara. Hal ini membuktikan bahwa dia gusar sekali mendengar ucapan Siau Po.

Dengan demikian Siau Po segera bisa menduga bahwa dialah yang bernama Lau It cou. Dia melihat pemuda tampan dan gagah. Di saat marah, tampangnya berwibawa dan garang.

"Ngaco apanya?" dia balik bertanya, Dia tidak merasa takut sama sekali meskipun orang itu tampak angker "Kau tahu, istriku itu adalah keturunan dari salah satu keciang keluarga Bhok yang tersohor yakni salah satu dari keluarga Pek, Pui, Sou dan Lau! Ketika kami menikah, salah satu saksinya ialah seseorang yang bernama Sou Kong, dia berjudul Sin Jiu kisu. Ada seorang lagi yang bernama Pek Han-hong, yakni saudara Pek Han-siong yang belum lama ini mati dihajar orang, Kalian tahu, Pek Han-hong ini miskin sekali, sehingga untuk memakamkan saudaranya dia terpaksa menjadi comblang demi mendapatkan sedikit uang!"

Mendengar ucapannya, si anak muda itu semakin gusar.

"Kau... kau!" saking kesalnya dia tidak sanggup mengatakan apa-apa.

"Saudara, bersabarlah," kata si bewok menenangkan rekannya, Kemudian dia menoleh kepada Siau Po. "Sahabat, tampaknya kau banyak tahu tentang keluarga Bhok?"

"Aku toh termasuk menantu dari keluarga Bhok," sahut Siau Po. "Sebagai seorang menantu, mana mungkin aku tidak tahu segala sesuatu yang menyangkut keluarga mertuaku? Nona Pui le itu tadinya tidak sudi menikah denganku, Katanya dia sudah berjanji akan menikah dengan kakak seperguruannya, Lau It cou. sekarang pikirannya berubah karena dia mendengar kekasihnya itu manusia yang tidak berguna sebab dia datang ke Go Sam-kui si pengkhianat bangsa itu dan sudi menjadi bawahannya, bahkan mau saja disuruh menyerbu istana untuk membunuh kaisar Kong Hi. Nah, coba kau pikir, setiap bangsa Han toh benci sekali kepada Go Sam-kui yang telah menjual negaranya sendiri..."

Bicara sampai di situ, Siau Po merendahkan suaranya, Kemudian dia melanjutkan kembali: "Go Sam-kui sudah berpihak pada orang Tatcu, bangsa yang menjadi musuh negara kita, Dia takluk dan bersedia bekerja bagi musuh kita itu. Go Sam-kui berpihak pada Tatcu dengan mempersembahkan negara kita yang indah dan permai, Siapa saja orang Han, membenci Go Sam-kui sehingga ingin sekali membeset kulitnya dan makan dagingnya, sedangkan It Cou, si bocah busuk itu, dia boleh menghamba pada siapa saja, tapi mengapa dia justru memilih Go Sam-kui sebagai tuannya? Tentu saja

karena hal ini nona Pui marah sekali, di mana dia harus menaruh mukanya bila bertemu dengan orang-orang gagah se tanah air? itulah sebabnya dia mengambil keputusan untuk tidak menikah dengan kakak seperguruannya itu!"

Mendengar sampai di sini, tiba-tiba anak muda itu berteriak.

"Aku... aku... aku...!" tapi lagi-lagi dia tidak sanggup melanjutkan kata-katanya karena emosinya yang berlebihan

"Sabar!" seru si bewok, Dia menatap Siau Po lekat-lekat lalu berkata: "Tuan, setiap orang mempunyai cita-cita tersendiri. Kau telah menjadi thay-kam dalam istana Ceng, bukankah itu suatu pekerjaan yang merendahkan dirimu sendiri?"

"Tepat! Tepat!" sahut Siau Po tanpa merasa malu sedikit pun. "Memang pekerjaan ini membuat pamorku jatuh. Tapi sekarang, mari kita bicarakan saja urusan ini. istriku teringat akan bekas kekasihnya, dia meminta aku mencari tahu tentangnya, Dia ingin mendapat kepastian apakah kekasihnya itu sudah mati atau belum, Dia berkata begini, kalau benar Lau It-cou itu sudah mati, maka dia dapat menikah denganku tanpa merasakan susah, Nah, sahabat bertiga, benarkah di antara kalian tidak ada yang bernama Lau It-cou? Kalau benar, aku akan pergi sekarang, Nanti malam kami akan mengadakan upacara pernikahan dengan bersembahyang pada langit dan bumi!"

Begitu selesai berkata: Siau Po segera membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan tempat itu,

"Aku...lah!" kata si anak muda berkulit bersih dengan penuh semangat.

"Sabar!" lagi-lagi si bewok mencegah rekannya berbicara lebih jauh, "Jangan sampai kena terpedaya!"

Si anak muda itu meronta-ronta.

"Dia... dia...!" serunya tersendat-sendat, kemudian dia meludahi Siau Po.

Si bocah cilik sempat melihat hal itu, dia sege mengelakkan diri, Dia juga melihat para tawanan nya itu diikat dengan tali yang terbuat dari urat kerbau, Meskipun meronta dengan sekuat tenaga tidak mungkin mereka sanggup meloloskan diri. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Sudah pasti dialah Lau It-cou. Dia sudah mau mengaku, tapi sayangnya selalu dicegah oleh temannya, si bewok, Bagaimana baiknya sekarang?"

Setelah berpikir sejenak, bocah yang cerdas ini segera menemukan akal yang bagus.

"Kalian di sini dulu untuk sementara, aku akan pulang dan meminta keterangan dari istriku!"

Memang luar biasa watak bocah yang satu ini. Dia menyebut Pui le sebagai istri. Dia juga mengatakan akan mengadakan upacara pernikahan dengan bersembahyang pada langit dan bumi, Kali ini dia benar-benar meninggalkan tempat para tahanan itu, sesampainya di pelataran depan, dia berbisik kepada Ci Hian yang sedang menunggunya.

"Aku telah mendapat suatu keterangan. Mulai sekarang, jangan kau siksa lagi mereka. Sebentar aku akan kembali lagi!"

Tio Ci-hian menganggu dan Siau Po pun segera melangkah pergi.

Ketika Siau Po kembali ke kamarnya, hari sudah gelap, Dia ingat kedua nona yang tersekap dalam kamarnya, Pasti mereka sudah lapar, Karena itu dia tidak langsung masuk ke dalam kamarnya tapi berjalan menuju Siang-sian tong untuk memesan barang hidangan, Dia mengatakan ingin menjamu para siwi yang malam sebelumnya telah berjasa meringkus para penyerbu, Dia juga berpesan bahwa perjamuannya nanti tidak perlu dilayani para thay-kam, karena sembari bersantap, dia ingin membicarakan urusan rahasia.

Ketika kembali ke kamarnya, Siau Po disambut oleh Kiam Peng,

"Kenapa kau baru pulang?"

"Kau tentunya kebingungan setengah mati menantikan aku, bukan?" sahut Siau Po sambil tertawa "Kau tahu, aku telah menyelidiki dan aku memperoleh kabar gembira!"

Pui le yang berbaring di atas tempat tidur segera mengangkat kepalanya.

"Kabar apa?" tanyanya cepat.

Siau Po menyalakan lilin agar kamar menjadi terang dan dia dapat melihat wajah si nona yang bersemu dadu, matanya membengkak sebagai tanda bahwa dia baru saja menangis. Pasti hatinya sedih sekali memikirkan kekasihnya, Lau It-cou. Siau Po menarik nafas panjang.

"Kabar yang aku bawa itu pasti membuat hatimu gembira namun sayangnya merupakan malapetaka untukku!" sahutnya, "Karena istri yang baru aku dapatkan

akan melayang lagi! Benar, budak Lau It-cou itu memang belum mati!"

"Ah!" Pui le mengeluarkan seruan tertahan. Untuk sesaat dia tidak dapat menahan keguncangan hatinya yang gembira sekali mendengar berita dari Siau Po.

Kiam Peng juga senang sekali.

"Oh!" serunya, "Jadi, Lau suko selamat dia tidak kurang apa pun?"

"Mati sih belum," sahut Siau Po. "Tapi untuk hidup terus, sukarnya bukan main. Dia sudah tertawan oleh para siwi dan sekarang sedang diperiksa. Dia kukuh mengaku sebagai orangnya Go Sam-kui dan mengatakan bahwa ia mendapat perintah untuk membunuh kaisar Kong Hi. Begitulah, dia masih hidup sekarang, tapi sedang menantikan hukum kematiannya! Kalau perbuatannya ini tersiar diluaran, pasti namanya akan busuk dan dicela oleh para orang gagah karena dikenal sebagai anjing pengkhianat Go Sam-kui. Apalagi setelah dia menjalankan hukuman mati, Namanya akan semakin bau!"

Pui le berusaha bergerak bangun Saat ini dia sudah dapat mengendalikan perasaannya.

"Sebelum datang menyerbu ke istana ini, kami sudah mempertimbangkan bahwa kami bisa ditahan dan dihukum mati, Kami tidak memperdulikan hal itu, asal dapat merobohkan Go Sam-kui, pengkhianat bangsa! Cita-cita kami hanya membalaskan sakit hati raja kami!"

Siau Po mengacungkan jempolnya.

"Bagus! Penuh semangat!" katanya memuji, "Aku si Kui kongkong merasa kagum sekali! Sekarang, nona Pui,

ada satu urusan penting yang harus kita rundingkan Mari aku tanya dulu, seandainya aku bisa membebaskan kakak seperguruanmu itu, apa yang akan kau lakukan? Bagaimana dengan engkau sendiri?"

Mata Pui le menyorotkan sinar berkilauan wajahnya merah padam.

"Apakah kau benar-benar sanggup menolong kakak seperguruanmu itu?" tanyanya menegaskan "Kalau benar, bi...arlah a...ku menjadi budakmu seumur hidup! Dengan kata lain, pekerjaan apa pun dan sesulit apa pun, asal kau perintahkan aku Pui le, akan melakukannya tanpa mengerutkan sepasang alisku!"

"Bagaimana kalau kita membuat perjanjian?" tanya Siau Po. "Bisa? Dalam hal ini, biar Siau kunci menjadi saksinya! Kalau aku berhasil menolong Lau sukumu itu, akan kuserahkan dia kepada Siau ongya Bhok Kiam seng dan Tiat Pwe-cong Liong Liu loyacu...."

"Eh, kau tahu tentang kokoku dan Liu suhu?" tukas Kiam Peng keheranan.

"Siau ongya dari Bhok onghu serta Tiat Pwe-cong Liong Liu Tay-hong merupakan orang-orang yang sudah terkenal sekali, Siapa yang tidak pernah mendengar nama mereka?"

"Kau memang orang baik. Setelah kau berhasil membebaskan Lau suko, kami semua pasti berterima kasih dan bersyukur atas jasa-jasamu itu!" kata Kiam Peng.

Siau Po menggelengkan kepalanya,

"Aku bukan orang baik," sahuthya. "Sekarang aku sedang mengadakan transaksi jual-beli dengan kalian,

Lau It-cau merupakan orang yang luar biasa. Dia telah melanggar undang-undang negara sehingga dosanya berat sekali, Kalau aku hendak menolongnya, aku juga harus berani mengorbankan diri, Aku bisa menghadapi bencana besar. Kalau perbuatanku itu sampai ketahuan, seluruh keluagaku, termasuk nenek, kakek, paman tua, pam muda, bibi tua, bibi muda, kakak adikku yang jumlahnya sepuluh orang bisa terancam hukuman penggal kepala, Setelah itu, rumahku, harta benda berupa emas, perak, tembaga, uang, barang-barang antik semuanya akan disita oleh negara, Nah, coba kau bayangkan beratnya tanggung jawab yang harus kupikul!"

Setiap kali Siau Po berkata sampai pada bagi tertentu, Kiam Peng selalu mengganggu kepala. Ucapan Siau Po memang berlebihan, tapi bukan berarti tidak mengandung kebenaran Perbuatannya mengandung resiko yang besar Kata-katanya memang harus dibenarkan, meskipun Siau Po sampai membawa nama kakek dan neneknya.

Pui le juga membenarkan kata-kata Siau Po.

"Memang benar! perbuatan ini memerlukan tanggungjawab yang tidak kepalang besarnya, Baiklah, aku tidak jadi meminta bantuanmu! Bagiku, kalau Lau suko diancam hukuman mati, aku juga tidak sudi hidup lebih lama lagi. Terpaksa kita menyerah pada suratan nasib saja...."

Selesai berkata: Pui le langsung menangis. Air matanya mengucur deras.

"Jangan mudah bersedih, jangan asal mengalirkan air mata saja!" kata Siau Po. "Kau begitu cantik dan manis, Begitu indahnya sehingga mirip batu kumala dan bunga

bermekaran, Melihat air matamu mengalir, hatiku pun ikut hancur luluh. Nona Pui, demi engkau, aku akan melakukan apa saja, Aku akan menolong kakak seperguruannya Dan aku pasti akan berhasil! Nona Pui, mari kita mengadakan perjanjian Kalau aku gagal menolong Lau sukumu itu, biarlah seumur hidupku aku menjadi budakmu, Sebaliknya, andaikata aku berhasil menolong Lau sukumu keluar dengan selamat dari istana ini, maka untuk seumur hidup, kau harus menjadi istriku, Seorang laki-laki sejati, asal kata-katanya sudah tercetus keluar, entah empat kuda apa pun sukar mengejanya! Nah, demikianlah janji kita!"

Pui le memandangi Siau Po dengan pandangan tertegun wajahnya sebentar merah sebentar pucat, Kemudian dengan perlahan dia berkata:

"Kui toako, demi... keselamatan Lau suko, a... ku akan melakukan apa saja, seandainya kau... berhasil membebaskan...kannya, apabila kau ingin aku melayanimu, se... umur hidup, sebetul...nya bukan tidak bi... sa, tapi...."

Tiba-tiba Pui le menghentikan kata, karena di saat itu juga terdengar suara dari luar kamar.

"Kui kongkong, barang hidangan sudah siap!"

"Bagus!" sahut Siau Po yang langsung membuka pintu kamarnya dan merapatkannya kembali Dia membiarkan empat orang thay-kam mengantarkan barang hidangan ke dalam ruang tamu, semuanya diatur dengan rapi di atas meja.

"Sekarang pergilah kalian, kalian tidak perlu melayani aku," kata Siau Po kemudian.

"Baiklah, kongkong!" sahut salah satu thay-kam, "Apakah masih ada yang kurang?"

"Sudah cukup!" kata Siau Po. Dia melihat barang hidangan itu cukup untuk delapan orang

"Ingat! Kalau aku tidak panggil, jangan ada yang datang kemari!"

Dia memberi persen kepada mereka itu masing masing lima tail perak, Tentu saja para thay-kam itu kegirangan menerimanya.

Begitu para thay-kam itu berlalu, Siau Po mengunci pintu kembali Setelah itu dia menggeser meja yang penuh hidangan itu ke dalam kamar. Dia mengisi tiga mangkok nasi dan juga menuangkan tiga cawan arak.

"Nona Pui," panggilnya seraya tertawa, "Hidangan semua sudah tersedia dan tinggal menyantapnya saja, Tadi nona mengatakan tapi, apa maksudnya?"

Saat itu Pui le sedang dibantu bangun oleh Kiam Peng, Mendengar pertanyaan Siau Po, wajahnya jadi merah jengah sehingga cepat-cepat dia menundukkan kepalanya, Untuk sekian lama dia berdiam diri.

"Sebetulnya, aku ingin mengatakan," akhirnya dia menyahut juga, "Kau bekerja sebagai thay-kam di istana, mana... mungkin kau bi...sa mempunyai istri? Tapi, tak peduli bagaimana caranya, asal kau bisa menolong Lau suko meloloskan diri dari tempat tahanan, untuk seumur hidup, aku akan melayanimu...."

Sinar lilin menerangi wajah si nona, kecantikannya semakin kentara ketika tersipu-sipu. Siau Po masih anak bau kencur, tapi dia juga merasa tertarik dengan kecantikan gadis itu.

"Oh, rupanya karena kau mengetahui aku seorang thay-kam?" kata si bocah sembari tertawa, "Karena aku orang kebiri, jadi aku tidak bisa mempunyai istri! Ah... itu urusanku sendiri, tidak perlu kau khawatirkan. Sekarang aku tanya dulu, bersedia kah kau menjadi istriku?"

Sepasang alis Pui le mengernyit, wajahnya merah kembali, Namun sekarang emosinya meluap Dia merasa gusar, tapi beberapa saat kemudian pikirannya jernih kembali.

"Jangan kata hanya menjadi istrimu, meskipun kau jual aku ke rumah pelesiran menjadi perempuan penghibur atau pun perempuan jalang, aku rela!"

Ucapan itu hebat sekali, Apabila orang lain yang mendengarnya, pasti akan marah karena tersinggung, Tidak demikian halnya dengan Siau Po. Sejak kecil dia dibesarkan dalam rumah pelesiran Baginya kata-kata itu biasa-biasa saja.

"Baiklah!" sahutnya. "Dengan demikian kita sudah mengadakan perjanjian Nah, istri dan adikku yang manis, mari kita keringkan cawan kita!"

Sejak melihat gerak-geriknya Siau Po dua hari ini, Pui le tidak menganggapnya sebagai thay-kam lagi, Dalam pandangannya, Siau Po sangat cekatan dan cerdas, Dengan mudah dia berhasil membunuh Sui Tong dan membuat tubuhnya lumer tinggal cairan.

Dia juga mendapat kenyataan bahwa para thay-kam lainnya di istana ini sangat menghormati bocah, dia masih sangat muda, dan mulai timbul kesan baik dalam hatinya. Diam-diam Pui le juga mengaguminya.

Di lain pihak, Pui le juga ingat akan Lau It-cou kakak seperguruan yang dikenalnya sejak kecil. Mereka berlatih

silat bersama-sama, Hubungan mereka sudah erat sekali, Meskipun keduanya tidak pernah mengatakan apa-apa, namun jauh di dasar lubuk hati, mereka telah sepakat untuk menikah kelak.

Malam itu mereka bekerja sama menyerbu istana kerajaan Ceng ini, Bahkan dia menyaksikan Lau It-cou tertawa. Dia ingin memberikan bantuan tetapi kondisinya tidak memungkinkan, sebab dia sendiri sudah terluka. Dia menduga, karena tertawa oleh pihak musuh, nyawa Lau It-cou tidak mungkin dipertahankan lagi.

Di luar dugaannya, si thay-kam cilik ini mengatakan kekasih hatinya belum mati, Bahkan Siau Po juga berjanji untuk menolongnya meloloskan diri. Karena itu pula, benaknya segera berputar.

"Biarlah Lau suko bebas dan selamat," demikian pikirnya dalam hati, Tidak apa-apa kalau hidupku selanjutnya akan menderita, malah aku bersyukur kepada Thian yang maha kuasa, Apakah thay-kam cilik ini mempunyai maksud tertentu?

Ah! Mungkin dia hanya mengoceh sembarangan. Mustahil seorang thay-kam bisa beristri! Ya, dia tentu bicara seenaknya untuk menggoda aku! Biarlah, aku menerima baik saja permintaannya...!"

Demikianlah dia mengambil keputusannya. Karena itu dia langsung mengembangkan seulas senyuman. Dia mengangkat cawan araknya dan dibawa ke bibirnya.

"Sekarang aku minum arak bersamamu, tapi kau harus ingat baik-baik. Kalau kau tidak mamp menolongi Lau suko, maka kau tidak akan lolos dari golokku!"

Siau Po tersenyum, senang hatinya melihat wajah si nona berseri-seri, wajahnya tampak semakin manis kalau tersenyum. Dia mengangkat cawannya dan berkata:

"Janji kita merupakan kepastian yang tidak dapat diingkari lagi. Karena itu aku juga ingin bertanya, seandainya aku sudah berhasil menolong Lau sukumu, lalu kau merasa menyesal, bagaimana? Mungkin saja kau mengingkari kata-katamu sendiri dan tetap ingin menikah dengannya, Kalau kalia bekerja sama mengepung aku seorang diri, lalu di menbacock aku satu kali dan kau pun menebas aku satu kali, bukankah tubuh aku, si Kui kongkong akan terbelah menjadi dua bagian? Nah, inilah yang harus aku jaga!"

Pui le memperlihatkan tampang serius.

"Raja langit di atas, Ratu bumi di bawah, seandainya Kui kongkong benar-benar berhasil menolong Lau suko meloloskan diri dengan selamat maka Siauli (sebutan untuk diri sendiri bagi anak perempuan) Pui le bersedia menikah dengan Kui kongkong dan menjadi istrinya serta melayaninya seumur hidup, Siauli akan setia dan tidak nanti berhati dua. Apabila Siauli mengingkarinya, biarlah siauli tersiksa di alam baka nanti dan tidak akan menjelma lagi untuk selama-lamanya!" Selesai berkata dia menunjuk kepada Siau kunci, "Nah, Siau kunci menjadi saksinya!"

Bukan main senangnya hati Siau Po mendengar nona itu bersumpah berat, Dia segera menoleh kepada Kiam Peng dan bertanya

"Adikku yang baik, apakah kau mempunyai kekasih hati yang harus kutolong?"

"Tidak!" sahut nona Bhok.

"Sayang! Sayang!" kata Siau Po. "Kalau kau juga mempunyai kekasih hati, aku akan menolongnya sekalian. Dengan demikian, kau juga akan bersumpah menikah denganku, bukan?"

"Fui!" Kiam Peng pura-pura meludah. "Sudah mendapatkan seorang istri, masih belum merasa puas! Rupanya dikasih hati, kau malah minta ampela!"

Siau Po tertawa.

"Jangan heran!" katanya, "Bukankah ada pepatah yang mengatakan 'si katak buduk berkhayal ingin makan daging angsa khayangan! Eh, iya, istriku... bersama-sama dengan Lau sukumu itu, ada tertawan dua orang lainnya, Yang satunya berewokan, siapakah dia?"

"Itu Gouw susiok!" sahut Kiam Peng, Susiok artinya paman guru,

"Siapakah yang lainnya?" tanya Siau Po kembali "Di dadanya ada tato harimau yang buas."

"Dia berjudul Chi Mo houw (Si harimau hijau) Go piu," sahut Bhok Kiam-peng kembali "Di murid Gouw susiok!"

"Siapa nama lengkap Gouw susiok itu?" tany Siau Po.

"Nama lengkap Gouw susiok ialah Gouw Lip sin," sahut Kiam Peng, "Julukannya Yau Tau Say (Singa menggoyangkan kepala)."

Siau Po tertawa.

"Julukannya bagus sekali," kata Siau Po. "Apa pun yang dikatakan orang, dia pasti selalu menggelengkan kepalanya."

"Kui toako," kata Bhok Kiam-peng sambil tersenyum, Dia merasa thay-kam cilik ini jenaka sekali "Kau toh ingin

menolong Lau suko, sekalian saja kau tolong Gouw susiok dan Go Piu meloloskan diri dari tempat tahanan!"

"Gouw susiok dan Go Piu itu apakah mempunyai puteri atau kenalan gadis-gadis cantik?" tanya Siau Po.

"Aku tidak tahu," sahut Kiam Peng. "Untuk apa kau menanyakan hal itu?"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 23

"Aku ingin menanyakan dulu tentang kenal gadis mereka yang manis-manis itu. ingin kutegaskan, apabila aku menolong Gouw susiok dan Piu, apakah mereka juga bersedia menjadi istriku. Coba bayangkan saja, aku akan menghadapi bahaya besar untuk menolong orang, masa aku harus kerja bakti tanpa pamrih apa-apa?"

Selesai Siau Po berbicara, sebuah benda dengan bayangan kehitaman melayang ke arah kepalanya, Siau Po sempat melihat dan berusaha menghindarkan diri, tapi dia kalah cepat. Begitu dia menundukkan kepalanya, benda itu dengan telak menghajar dahinya.

"Aduh!" jerit Siau Po. Disusut dengan sebuah cawan yang jatuh di atas tanah dan hancur dengan menerbitkan suara nyaring, sedangkan dahinya mengucurkan darah yang terus mengalir sampai matanya dan membuat pandangannya menjadi samar.

"Pergi kau, bunuh saja Lau It-cou!" Terdengar suara teriakan Pui le. "Nonamu juga tidak mau memikirkannya lagi, Tidak nanti aku sudi dihina sedemikian rupa selamanya olehmu!"

Ternyata Pui le yang menyambut cawan arak ke kepala Siau Po. Dia kehilangan sabarnya mendengar ocehan si bocah, hatinya panas sekali, Untung saja luka Pui le belum sembuh sehingga tenaganya jauh berkurang dibandingkan biasanya, Kalau tidak, serangannya itu pasti luar biasa dan Siau Po bisa celaka karenanya.

Mula-mula Kiam Peng juga ikut terkejut, namun akhirnya perasaannya lebih tenang setelah tahu apa yang terjadi.

"Kui toako!" katanya, "Ke sini! Aku periksa lukamu, jangan sampai ada pecahan beling yang menancap di dalam dagingmu!"

"Aku tidak mau mendekatimu!" teriak Siau Po. "Istriku saja sudah berusaha membunuh suaminya sendiri!"

"Siapa suruh kau mengoceh yang bukan-bukan?" kata Kiam Peng. "Kenapa kau ingin mengganggu anak istri orang? Aku sendiri merasa panas mendengar kata-katamu tadi!"

Siau Po tertawa.

"Oh, aku mengerti sekarang!" katanya, "Rupanya kalian cemburu dan iri. Iya, baru mendengar aku akan mencari perempuan lain saja, istriku yang tua dan istri yang muda sudah lantas cemburu!"

Kiam Peng menyambar lagi sebuah cawan arak.

"Kau panggil aku apa?" bentaknya dengan nada keras, "Awas kalau kuhajar sekali lagi kau dengan cangkir ini!"

Siau Po mengusap darah yang mengalir di matanya. Dia dapat melihat wajah si nona yang sedang marah.

wajahnya semakin manis dan cantik, Karena itu dia malah tersenyum, Setelah itu, dia melirik ke arah Pui le. Nona itu tampak menyesal Siau Po merasa lukanya perih, tapi dia toh merasa senang.

"Istri tuaku telah menimpuk aku dengan cawan arak, karena itu, kalau istriku yang muda tidak diijinkan menyambit juga, namanya tidak adil." Diapun berjalan mendekati Kiam Peng kemudian melanjutkan kembali. "Nah, istri mudaku, kau juga boleh menyambit aku sekarang!"

"Baik!" seru Kiam Peng. ia segera menyiram arak di cawannya yang masih sisa setengah ke arah Siau Po!

Si bocah berusaha mengelak, tapi wajahnya basah juga tersembur air arak yang disiramkan itu, Namun dasar bocah nakal, dia malah mengulurkan lidahnya mencicipi arak yang manis itu.

"Sedap. Sedap!" katanya berulang kali, "Istri tua menghajar aku sehingga dahiku mengucurkan darah. sekarang istri mudaku malah menyiram arak ke wajahku, Darah dan arak bercampur menjadi satu, aih! Lama-lama aku bisa mati juga!"

Mendengar kata-katanya lucu, Kiam Peng dan Pui le jadi tertawa juga.

"Dasar manusia tidak punya guna!" maki Pui le sembari mengeluarkan sapu tangan yang kemudian diangsurkan kepada Kiam Peng. "Kau bersihkan darahnya!"

Kiam Peng tertawa.

"Kau yang menghajarnya sehingga terluka, mengapa aku yang harus membersihkan darahnya?" tanyanya.

Pui le membekap mulut Kiam Peng.

"Kau toh istri mudanya?" katanya menggoda.

Sekali lagi Kiam Peng tertawa.

"Cis! Barusan kaulah yang menerima baik syarat yang diajakannya, Bukan aku!"

"Siapa bilang kau tidak menerima?" kata Pui le tidak mau kalah, "Bukankah dia menantang istri mudanya menyambit juga? Dan kau telah menyiram wajahnya dengan arak! Hal ini kan berarti kau bersedia menjadi istri mudanya?"

Sekarang giliran Siau Po yang tertawa.

"Tepat! Tepat!" katanya lantang, "istri tuaku sungguh cinta dan sayang sekali kepadaku, Baiklah Kalian berdua boleh menenteramkan hati. Tidak mungkin aku main gila dengan perempuan lain!"

Diam-diam Pui le berpikir dalam hatinya.

"Dia seorang thay-kam, tidak mungkin bisa menjadi suami yang sebenarnya, Tentunya dia hanya bergurau, Lidahnya memang tajam!"

Pui le sudah mempunyai kesan baik terhadap Siau Po. Mengenai ucapannya tentang istri tua dan istri muda, tentunya dia hanya iseng, Bukankah thay-kam cilik itu jenaka sekali?

Demikianlah mereka bertiga terus bersenda gurau, sampai akhirnya Pui le berkata:

"Kemari kau!" dia memeriksa luka di dahi Si Po. Dia khawatir masih ada sisa beling yang menancap di dalam dagingnya, sementara itu dia juga membersihkan

darahnya dan ditaburi obat agar darahnya tidak mengalir terus.

Ketiga-tiganya tidak suka minum arak, Karena itu sampai selesai makan, arak yang disajikan masih utuh, Tidak ada seorang pun yang menyentuhnya.

Habis bersantap, Siau Po menguap.

"Bagaimana malam ini? Apakah aku tidur dengan istri tuaku atau istri mudaku?" tanyanya.

Pui le memperlihatkan mimik serius,

"Kalau bergurau, kau harus tahu batasnya" katanya garang, "Apabila kau naik lagi ke atas tempat tidur, awas! Aku akan membunuhmu dengan bacokan golok ini!"

Siau Po tertawa, Dia meleletkan lidahnya.

"Hebat!" serunya, "Pada suatu hari nanti, mungkin nyawaku bisa melayang di tanganmu!"

Kedua gadis itu jadi tertawa lagi mendengar perkataannya, Siau Po segera menelan sebutir pil yang dihadiahkan Ibu Suri, Setelah itu dia membuka pintu kamarnya untuk mengeluarkan meja hidangan Selesai bekerja dia menggelar tikar di atas lantai lalu tanpa mengganti pakaiannya lagi, dia berbaring di sana. Rupanya dia sudah letih sekali, Dalam sekejap mata dia sudah tertidur dengan pulas.

Ketika keesokan paginya dia terbangun dari tidur, Dia merasa tubuhnya hangat Di saat dia membuka matanya, ternyata tubuhnya telah ditutupi sehelai selimut. Kepalanya juga beralas bantal Kemudian dia bangkit duduk dan mengawasi tempat tidurnya.

Di balik kelambu yang tipis, tampak secara samar-samar Pui le dan Kiam Peng tidur berdampingan Siau Po berdiri, dengan mengendap-endap dia menghampiri tempat tidur itu. Dengan perlahan dan hati-hati dia menyingkapkan kelambunya kemudian melongok ke dalamnya.

Tampak olehnya Pui le dan Kiam Peng sama-sama ayu dan anggun Kedua gadis cantik itu tidur dengan hampir berdempetan Sungguh mempesona pemandangan yang ada di hadapannya, Tanpa sadar dia mendekati wajahnya untuk mencium kedua nona itu, tapi tiba-tiba saja timbul perasaan khawatir mereka akan terjaga karenanya.

"Oh!" serunya dalam hati, "Seandainya kedua gadis cantik ini bisa menjadi istriku, tentu hidupku akan menyenangkan sekali, Di rumah pelesiran seperti Li Cunnan, mana ada gadis-gadis yang secantik dan seayu mereka?"

Perlahan-lahan Siau Po berjalan mendekat pintu, tapi baru saja dia membukanya, suara gerakan pintu itu ternyata membangunkan Pui le Gadis itu langsung membuka matanya dan memperhatikan Siau Po. Bibirnya menyinggungkan senyuman.

"Kui... Kui... Oh, kau sudah bangun?" sapanya dengan suara halus.

"Kui... Kui apa?" sahut Siau Po sembari tertawa "Apa kau keberatan memanggilku suami yang baik?"

"Ingat!" sahut Pui le, "Kau toh belum menolong orang yang kau janjikan itu!"

"Jangan khawatir!" kata Siau Po. "Sekarang juga aku akan membebaskan mereka !"

Tepat pada saat itu terdengar suara bersin Kiam Peng.

"Hei, pagi-pagi begini apa yang kalian bicarakan?" tanyanya.

"Kami berdua tidak tidur sepanjang malam" sahut Siau Po. "Banyak sekali yang kami bicarakan." Kemudian dia menguap dan menambahkan "Oh, aku mengantuk sekali,.. aku ingin tidur...!"

Wajah Pui le jadi merah padam.

"Orang memang tidak bisa bicara baik-baik denganmu," katanya, "kenapa kau mengatakan kita tidak tidur sepanjang malam?"

Siau Po tidak memberikan komentar, dia hanya tertawa.

"Nah, istriku yang baik," katanya kemudian "Sekarang mari kita bicara serius, Kau tulislah sepucuk surat, nanti aku bawa kepada Lau sukumu itu agar dia percaya kepadaku dan bersedia mengikut aku keluar dari istana ini. Tanpa surat darimu, aku khawatir dia akan curiga dan takut dirinya ditipu, Kemungkinan dia berkeras mengatakan bahwa dirinya adalah orangnya Go Sam-kui!"

"Kau benar," kata Pui le. "Tapi, apa yang harus kutulis?"

"Kau boleh tulis apa saja!" sahut Siau Po. "Umpamanya kau bisa mengatakan bahwa aku adalah suamimu, suami yang paling baik di kolong langit ini! Ada baiknya kau juga menyebut kebbaikanku karena menikahi dirimu, aku bersedia menolongnya membebaskan diri dari tempat tahanan!"

Sembari berbicara, Siau Po mengambil alat tulis milik Hay kongkong. semuanya dipindahkan ke depan tempat tidur, kemudian dia juga menggosok bak tinta nya agar menjadi kental. Tidak kepalang tanggung, dia juga mengambil sehelai kertas lalu dibeberkannya di atas meja, dan pitnya disediakan

Pui le bergerak bangun untuk duduk, Ketika menerima pit dari tangan Siau Po, tiba-tiba dia menangis terisak-isak. Air matanya mengucur dengan deras.

"Apa yang harus kutulis?" tanyanya denga tersenguk-senguk,

"Apa pun boleh," kata Siau Po. Dia merasa kasihan juga melihat kesedihan gadis itu. "Aku toh buta huruf, apa pun yang kau tulis, aku tidak bisa membacanya. Karena itu kau tidak perlu khawatir Tapi sebaiknya jangan kau katakan bahwa kau telah menikah denganku, nanti Lau sukumu menjad gusar dan tidak sudi ditolong olehku!"

"Kau buta huruf?" tanya Pui le menegaskan "Kau tidak membohongi aku?"

"Kalau aku mengerti membaca, biarlah aku menjadi si anak kura-kura!" sahut Siau Po. "Aku bukan suamimu, akulah anakmu, akulah cucumu!"

Pui le dapat melihat kesungguhan Siau Po dan dia mempercayainya. Sembari mengangkat pit, dia terus berpikir Tapi sampai sekian lama dia masih tidak tahu apa yang harus ditulisnya.

"Sudah, sudah!" seru Siau Po yang mulai kehabisan sabar, "Baik, nanti kalau aku sudah berhasil membebaskan Lau It-cou, kau boleh menikah dengannya, Aku tidak akan merebutmu! Lagipula, kau

tidak bersungguh hati ingin menikah denganku dengan demikian kelak di kemudian hari aku juga tidak perlu merasakan dikhianati. Lebih baik sejak sekarang aku mengalah, Biar kau senang dapat menikah dengan Lau It-cou! Apa pun yang ingin kau tulis, tulislah! jangan khawatir, aku tidak takut!"

Pui le memperhatikan Siau Po lekat-lekat. Air matanya masih mengambang, kemudian dia menundukkan kepalanya, Kali ini tampaknya dia bersyukur dan senang, dia juga langsung menggerakkan pit nya. Beberapa kali dia menambahkan air di bak tintanya, akhirnya selesai juga pekerjaannya.

"Nah, ini!" katanya, Dia menyodorkan surat itu kepada Siau Po. "Tolong kau sampaikan kepadanya !"

"Hm! Kau...!" maki Siau Po dalam hati. "Mengapa kau tidak memanggil aku toako, tapi membahasakan kau saja?"

Hatinya memang mendongkol juga, tapi dia ingin bersikap sebagai seorang laki-laki sejati, Karenanya dia menahan kekesalan hatinya dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Dia mengulurkan tangannya untuk menyambut surat yang disodorkan si nona kemudian ia masukkan ke dalam sakunya, namun dalam hatinya dia masih berkata juga. "Istri yang cantik dan baik malah diserahkan kepada orang lain..."

Setelah menutup pintu kamarnya, Siau Po berjalan menuju tempat para siwi, Kali ini yang mendapat bagian meronda adalah Tio Kong-lian. Dia sudah mendapat kisikan dari To Lung, atasannya untuk membantu Kui kongkong membebaskan ke tiga orang tahanan, namun

dia juga mendapat pes untuk berhati-hati agar ketiga tawanan itu tidak menjadi curiga atau mempunyai dugaan bahwa mereka dilepaskan dengan sengaja.

Begitu melihat Siau Po, Kong Lian segera menghampiri untuk menyambutnya. Sembari tertawa dia mengedipkan matanya, setelah itu dia mengajak thay-kam cilik itu ke samping gunung buatan.

Siau Po mengikuti.

"Kui kongkong, dengan cara bagaimana kongkong akan menolong mereka?" tanya Kong Lian,

Siau Po jadi berpikir setelah melihat keramahan siwi ini.

"Sri Baginda berpesan agar aku membunuh satu dua orang siwi yang menjaga, agar aku dapat membebaskan para tahanan" pikirnya, "Tapi orang she Tio ini begini baik, tegakah aku membunuhnya?"

"Nanti aku periksa lagi ketiga tahanan itu", katanya setelah berpikir sejenak. "Aku akan kerja dengan melihat situasinya."

"Terima kasih, kongkong," sahut Kong Lian,

"Untuk apa kau mengucapkan terima kasih kepadaku?" tanya Siau Po heran.

"Hamba ingin bekerja dengan Kui kongkong." sahut Kong Lian, "Hamba harap untuk selanjutnya hamba akan mendapat bantuan dari kongkong agar dapat memperoleh kedudukan yang lebih tinggi!"

Siau Po tersenyum mendengar ucapan siwi itu.

"Kau bekerja dengan setia kepada Sri Baginda, hanya satu hal yang aku khawatirkan..."

Kong Lian terkejut mendengar kata-kata Siau Po.

"Apa itu, kongkong?" tanyanya khawatir.

"Aku takut kalau kau terus memperoleh kemajuan, gudang uangmu tidak akan muat lagi karena hartamu sudah berlebihan..." sahut Siau Po.

Pertama-tama Kong Lian bingung, namun akhirnya dia tertawa, Kemudian, setelah tawanya berhenti, dia berkata dengan suara perlahan.

"Kongkong, hamba sudah berunding dengan para siwi lainnya yang berjaga di sini bahwa kami semua akan bekerja dengan segenap kemampuan untuk membantu kongkong, Kami yakin kelak kongkong akan menjadi kepala atau pemimpin para thay-kam di sini!"

"Bagus!" kata Siau Po. "Hal itu mungkin harus menunggu beberapa tahun lagi kalau usiaku sudah agak dewasa." <http://kangzusi.com>

Siau Po segera berjalan ke dalam tempat tahanan, Baru satu malam saja tampak jelas Lou It-cou bertiga sudah jauh lebih lesu. Memang mereka tidak disiksa lagi, tapi karena perasaannya yang sumpek dan rasa nyeri masih nyut-nyutan, mereka tidak ada selera mengisi perut. Sudah dua hari dua malam mereka tidak makan apa-apa.

Di dalam kamar tahanan, terdapat delapan siwi yang menjaga, Melihat kedatangan Siau Po, mereka segera memberi hormat dengan menjura.

Siau Po sudah mempertimbangkan apa yang harus diperbuatnya, Dia segera berkata dengan suara lantang.

"Sri Baginda sudah mengeluarkan firman! Ke tiga pemberontak ini besar sekali dosanya, Mereka harus

segera dihukum mati di hadapan khalayak ramai. Karena itu lekas kalian siapkan hidangan biar mereka bisa makan sampai kenyang, Dengan demikian, setelah mati mereka tidak akan menjadi setan kelaparan!"

Serentak para siwi itu menyahut. "Baik!"

Gouw Lip-sin, tahanan yang bertubuh besar serta berewokan langsung berteriak:

"Kami mati demi Peng Si-ong, nama kami akan harum untuk selamanya, Kami lebih hebat berkali-kali lipat daripada kalian segala anjing buduk yang menjadi budak bangsa Tatcu!"

"Kurang ajar!" damprat salah seorang siwi yang menjadi gusar, ia menyabet satu kali dengan cambuknya, "Gouw Sam-kui adalah si pemberontak. Dia juga akan dihukum mati berikut seluruh anggota keluarganya!"

Sebaliknya, Lau It-cou tidak mengatakan apa-apa. Dia mendongakkan kepalanya ke atas seperti sedang memikirkan sesuatu, Bibirnya bergerak-gerak, tapi tidak jelas apa yang dikatakannya, sedangkan kawannya yang satu lagi juga membungkam saja.

Dengan cepat barang hidangan sudah dibawa datang, jumlahnya cukup untuk tiga orang lengkap dengan araknya pula.

"Ketiga pemberontak ini mendengar kepala mereka akan dipenggal sebentar lagi, mungkin karena terkejut setengah mati sehingga tubuh mereka gemetar. Aku khawatir mereka tidak berselera untuk makan, Oleh karena itu, saudara sekalian, suka lah kiranya kalian melelahkan diri untuk menyuapi mereka dan bantu mereka minum arak barang dua tiga cawan. Tapi ingat, jangan lolohi terlalu banyak. Kalau mereka sampai

mabuk, tentu mereka tidak akan merasa enak nya kepala dipenggal. Mereka tidak akan merasa sakit dan ini pasti terlalu enak bagi mereka yang dosanya demikian besar Lagi-pula, sesampainya di alam baka, Giam lo-ong akan berhadapan dengan tiga setan pemabukan dan Giam Lo-ong akan marah lalu mencambuki mereka dengan rotan sebanyak tiga kali Bukankah hal ini menambah penderitaan mereka?"

Para siwi tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Siau Po. Mereka merasa thay-kam cilik ini lucu sekali, mereka menghampiri ketiga tawanan itu untuk menyuapi mereka.

Gouw Lip-sin tidak sungkan-sungkan lagi, Dia segera meneguk arak yang disodorkan dan menikmati hidangan yang disuapkan.

Go Piu juga makan, tapi setiap kali disuapi, dia selalu memaki, "Budak anjing!"

Lau It-cou tampak pucat sekali wajahnya. Baru makan satu sendok, dia tidak sanggup lagi membuka mulutnya, Kepalanya digeleng-gelengkan.

"Baiklah!" kata Siau Po yang memperhatikan ketiga tahanan itu diberi makan, "Sekarang kalia semua boleh keluar dulu, Aku ingin memeriksa mereka lagi! Masih ada beberapa hal yang ingin diketahui oleh Sri Baginda, Setelah diperiksa, baru mereka dibawa untuk menjalani hukuman mati!"

Tio Kong-lian segera mengiakan. Dia segera mengajak rekan-rekannya meninggalkan kamar tahanan itu. Setelah keluar mereka pun merapatkan pintunya.

Siau Po menunggu sampai para siwi itu sudah keluar semua, Dia segera menghampiri Gouw Li sin bertiga, Dia memperhatikan mereka dengan senyumnya yang aneh.

"Thay-kam anjing, apa yang lucu sehingga kau tersenyum-senyum?" bentak Gouw Lip-sin.

Siau Po tertawa.

"Aku tersenyum sendiri!" sahutnya tenang. "Apa hubungannya denganmu?"

Tepat pada saat itulah, Lau It-cou berkata:

"Kongkong, a...ku... akulah Lau It-cou."

Siau Po heran sehingga dia tertegun, Dia tidak menyangka Lau It-cou akan mengaku. Belum lagi dia sempat memberikan jawaban, Gouw Lip-sin dan Go Piu sudah membentak kawannya.

"Apa yang kau ocehkan?"

"Kongkong..." kata Lau It-cou tanpa memperdulikan kedua rekannya, "Kau... tolonglah a...ku, tolonglah ka...mi!"

"Hei, manusia pengecut!" bentak Gouw Lip-sin. "Kau tamak kehidupan, kau takut mampus, apakah itu perbuatan seorang enghiong? Mengapa kau mementang bacot memohon pertolongan orang?"

"Tapi..." kata It Cou gugup, "Dia bilang bahwa Siau ongya dan guruku... yang meminta dia menolong kita...."

"Apakah kau percaya ocehannya yang hanya kebohongan belaka?" tanya Lip Sin garang.

Siau Po tersenyum melihat orang yang adatnya keras kepala itu.

"Yau Tau Saycu Gouw loyacu," panggilnya, "Dengan memandang mukaku ini, bolehkah kau kurangi gelengan kepalamu itu?"

Gouw Lip-sin terkejut setengah mati.

"Kau.. kau...?" matanya menatap Siau Po dengan pandangan keheranan

Siau Po kembali tertawa.

"Aku kenal baik dengan kalian bertiga," sahutnya. "Saudara ini bernama Go Piu dan julukannya Chi Mo houw, Go toako ini adalah murid kesayanganmu Seorang guru yang tersohor pasti mempunyai murid yang lihay, aku merasa kagum sekali!"

Gouw Lip-sin terdiam. Matanya menatap thaykam cilik itu lekat-lekat Dia merasa terkejut dan heran. Bagaimana bocah ini bisa mengetahui namanya dan julukannya? Dengan demikian, bukankah rahasia mereka sudah terbongkar? Hal ini pula yang membuatnya jadi sangsi.

Ketika orang itu sedang berdiam diri, Siau Po merogoh ke dalam sakunya, Dia mengeluarkan surat Pui le, kemudian membukanya dan merentangkannya di hadapan pemuda She Lau.

"Kau lihat surat ini, siapa yang menulisnya? tanyanya.

It Cou memperhatikan tulisan dalam surat dan membacanya, tiba-tiba dia memperlihatkan kegirangan yang luar biasa.

"Ini tulisan Pui sumoay!" serunya, suaranya terdengar gemetar "Gouw susiok, adik seperguruanku mengatakan bahwa Kui kongkong ini dapat untuk menolong kita, Kita diharapkan menurut apa pun katanya!"

Gouw Lip-sin merasa heran.

"Mari aku lihat!" katanya.

Tanpa mengatakan apa-apa, Siau Po membawa surat itu kepada si bewok, Dia harus memberikan bantuannya karena kedua tangan It Cou terikat sehingga tidak dapat menyodorkannya sendiri, Bahkan untuk membaca pun, harus Siau Po yang megangi surat itu. Diam-diam si bocah berpikir dalam hati.

"Entah apa yang ditulis nona Pui dalam suratnya ? Mungkinkah urusan asmara, Kalau benar, sungguh istriku itu tidak tahu malu!"

Ketika itu Gouw Lip-sin sudah membaca surat Pui le. isinya sebagai berikut:

"Lau suko, Kui kongkong ini adalah orang sendiri, Dia baik hati, Ditempuhnya bahaya untuk menolongi kalian, Kau harus dengar apa yang dikatakan oleh Kui kongkong agar kalian semua bisa terbebas dari bahaya!"

"Adikmu, Pui le."

"Ah!" seru Lip Sin. Dia merasa heran sekali, "Surat ini memakai kode rahasia Bhok onghu kita, Jadi surat ini tentu bukan surat palsu!"

Siau Po senang mendengar bunyi surat itu. Ternyata tidak ada kata-kata mesra yang ditulis Pui le.

"Tentu saja, Mana ada surat yang palsu?" katanya.

"Kongkong," kata It Cou. "Dimana sumoayku sekarang?"

"Dia ada di atas tempat tidurku," kata Siau Po, tentu saja hanya dalam hati, "Dia sekarang sedang bersembunyi di tempat yang aman," sahutnya, "Setelah

berhasil menolongi kalian, baru aku menolongnya, Dengan demikian kalian bisa berkumpul bersama lagi!"

It cou merasa terharu mendengar kata-kata Siau Po. Air matanya sampai mengucur.

"Kongkong, budi besarmu ini, entah kapan dan bagaimana baru aku dapat membalasnya..."

Sebenarnya It Cou gagah berani, tapi barusan ketika Siau Po mengatakan mereka akan dihukum penggal kepala setelah mereka selesai bersantap tiba-tiba saja hatinya menjadi goyah karena terguncang.

Tanpa berpikir panjang lagi dia mengaku dirinya sebagai Lau It-cou. Karena hal itu pula di dibentak oleh Gouw Lip-sin. sekarang bukan main girang perasaannya, sebab Pui le sudah mengatakan dalam surat bahwa thay-kam di hadapannya ini akan menolongi mereka.

Gouw Lip-sin tetap berani dan tenang. Kecurigaannya tidak langsung terhapus.

"Tuan, aku mohon tanya she dan namamu yang mulia?" tanyanya kepada Siau Po. "Mengapa tua mau menolong kami?"

"Baiklah! Aku akan berkata terus-terang!" sahut Siau Po. "Di mata sahabat-sahabatku, aku bernama Lay Lie-tau Siau samcu. Kalian tidak usah heran, Dulu kepalaku memang kurapan, tetapi sekarang tidak lagi, Aku mempunyai seorang sahabat Dia seorang hiocu bagian Ceng-bok tong dari perkumpulan Tian-te hwe Namanya Wi Siau Po.... mengatakan bahwa dalam perkumpulan Tian-te hwe terjadi kesalah pahaman karena salah seorang anggotanya membunuh Pek Han-siong dari Bhok onghu kalian, Hal ini membuat Bhok siau ongya tidak mau mengerti. Bukankah sulit sekali, karena orang

yang sudah mati kan tidak bisa hidup kembali? Apa yang harus dilakukan? itulah sebabnya Wi Siau Po datang kepadaku dan meminta tolong agar aku membebaskan kalian bertiga, Dengan demikian, pihak Tian-te hwe tidak berhutang nyawa kepada kalian dan hubungan antara Bhok onghu dan Tian-te hwe pun dapat berlangsung terus!"

Gouw Lip-sin tahu benar urusan kematian Pek Han-siong. sekarang ia percaya penuh terhadap Siau Po, Dia menganggukkan kepalanya dan berkata:

"Aku tahu urusan itu! Dan aku minta maaf atas kelakuan kasarku barusan!"

Siau Po tertawa.

"Tidak apa, tidak apa!" katanya, "sekarang urusan kita, Bagaimana cara yang baik agar kalian dapat membebaskan diri dari tempat ini?"

"Tentunya Kongkong sudah mendapatkan cara yang bagus!" kata Lau It-cou. "Kami hanya menurut saja, silahkan kongkong katakan apa yang harus kami lakukan!"

"Aku belum mendapat akal apa-apa," sahut Siau Po. "Bagaimana dengan kau, Gouw loyacu?" tanyanya kepada Lip Sin kemudian.

"Di dalam istana ada banyak siwi anjing Tatcu!" kata si bewok, "Oleh karena itu, rasanya kita tidak dapat meloloskan diri di siang hari. Menurutku, lebih baik, kita tunggu sampai hari sudah gelap saja!"

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Nanti tolong kongkong lepaskan ikatan kami. Dengan demikian kita bisa menerobos keluar" kata Lip Sin selanjutnya.

Sekali Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Cara ini cukup baik," sahutnya, "Tapi belum seratus persen aman dan selamat!"

Siau Po berjalan mondar-mandir dengan kepala ditundukkan

"Iya, lebih baik kita menerobos keluar saja" kata Go Piu ikut memberikan pendapatnya. "Syukurlah kalau kita berhasil, kalau sampai gagal paling-paling mati!"

"Go suko," tegur Lau It-cou. "jangan kau mengganggu kongkong yang sedang mencari akal!"

Go Piu menoleh, Dia menatap rekannya dengan pandangan sinis, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

Sementara itu, otak Siau Po juga sedang berputar.

"Paling bagus kalau aku mempunyai obat bius dengan demikian aku bisa membuat para siwi tidak sadarkan diri dan tidak perlu jatuh korban!"

Dengan membawa pikiran demikian, dia segera keluar dari tempat tahanan untuk mencari Ko Lian.

"Tio toako, aku memerlukan obat Bong ho yok. Dapatkah kau mencarinya segera?"

"Bisa, bisa!" sahut Tio Kong-lian, "Saudara ini selalu menyediakan obat itu. Nanti aku akan mengambilnya!"

"Tio toako mempunyai obat bius itu?" tanyanya ke orang yang keheranan "Buat apa kau selalu menyediakannya?"

"Sebenarnya begini," sahut Tio Kong-lian. "Kemarin ini Sui hu congkoan menyuruh kami menawan dua orang yang berkepandaian tinggi Kalau kami menggunakan kekerasan pasti ada korban jatuh, Dan lagipula kita tidak bisa menawan orang yang hendak ditangkap itu hidup-hidup, Karena itu saudara Cio segera mencari obat itu untuk kami gunakan!"

Mendengar penjelasan itu, diam-diam Siau Po berpikir dalam hati.

"Apanya yang jatuh korban dan tidak dapat menawan orang-orang itu hidup-hidup? Yang jelas pasti kalian tidak sanggup melawan mereka!" Lalu dia bertanya: "Bagaimana kesudahannya?"

Tio Kong-lian tertawa.

"Kami berhasil, orang-orang itu telah tertawan!" katanya. <http://kangzusi.com>

Nada suaranya menunjukkan kebanggaan dan kegembiraan. Karena hal itu menyangkut Sui Tong, maka Siau Po bertanya lagi.

"Siapa orang-orang yang ditangkap itu? Dan apa kesalahan mereka ?"

"Mereka adalah dua orang Tong-nia dari Cong jinh. Katanya mereka bersalah terhadap thayhou, Setelah mereka ditawan, Sui hu congkoan memaksa mereka mengeluarkan satu perangkat kitab, Kemudian hidung dan mulut mereka ditempel dengan kertas perekat agar mereka tidak dapat bernafas sama sekali kemudian akhirnya mati konyol..."

Disebut tentang seperangkat kitab, suatu ingatan segera melintas di benak Siau Po.

"Oh, rupanya si nenek sihir itu berusaha mendapatkan sejilid kitab Si Cap Ji cin-keng yang lain, tapi mengapa setelah mendapatkannya, Sui To tidak segera menyerahkannya kepada Ibu Suri. Kenapa kitab itu disimpan dalam tubuhnya? Mungkinkah dia ingin mengangganginya sendiri?"

Kemudian dia bertanya lagi: "kitab apakah itu? Mengapa kitab itu demikian penting?"

"Aku tidak tahu kitab apa," sahut Kong Lian "Baiklah, sekarang juga aku akan mengambilkan obat bius itu."

"Oh ya, sekalian saja kau minta orang di Sian sian tong menyediakan hidangan untuk dua meja kata Siau Po menitahkan. "Aku ingin menjamu para siwi!"

"Oh. Lagi-lagi kongkong akan menjamu kami." sahut Kong Lian dengan nada riang, pendek kata asal mengikuti Kui kongkong, kami tidak akan kekurangan makan dan minum!"

Tidak lama setelah berlalunya, Tio Kong-li sudah kembali lagi dengan membawa satu bungkus besar obat bius Bong hoan-yok, beratnya mungkin ada satu kati, Dia menyerahkannya kepada Siau Po sembari tersenyum dan berkata dengan perlahan.

"Obat ini cukup untuk merobohkan seribu orang, Kalau sasarannya hanya satu orang, cukup seujung kuku saja dimasukkan ke dalam teh atau arak!"

Selesai berkata: Kong Lian menemui rekan-rekannya untuk meminta mereka menyiapkan meja dan kursi untuk bersantap seraya memberitahukan.

"Kui kongkong akan menjamu kita semua!"

Para siwi itu senang sekali, Mereka segera bekerja dengan perasaan gembira.

"Meja harus diatur dalam kamar tahanan," kata Siau Po. "kita berpesta pora, biar para tahanan itu melihatnya sehingga mata mereka menjadi merah dan air liur mereka bercucuran!"

Dalam waktu yang singkat, meja telah diatur rapi, Menyusul datangnya barang-barang hidangan yang langsung disajikan di atas meja oleh beberapa thay-kam yang bertugas di dapur Cara kerja mereka cekatan sekali.

"Lihat!" kata Siau Po kepada Gouw Lip-sin bertiga, "Kalian adalah para pemberontak yang bekerja dengan Go Sam-kui. Sampai detik menjelang kematian, kalian masih besar kepala, sekarang kalian boleh menyaksikan bagaimana kami akan berpesta pora. Andaikata kalian tidak dapat menahan keinginan kalian, kalian boleh menggonggong seperti anjing, nanti kami akan melemparkan sepotong tulang untuk kalian!"

Para siwi mendengar ucapan si thay-kam yang jenaka, Gouw Lip-sin segera mendamprat.

"Siwi anjing! Thay-kam bau! kalian semua waspadalah! Akan datang harinya Peng Sin-ong membalaskan sakit hati kami, Kelak dia akan bergerak dari Inlam untuk menyerang kota Peking ini dan meringkus kalian semua, Waktu itu kalian akan diceburkan ke dalam sungai dan dijadikan umpan ikan dan buaya!"

Ketika Gouw Lip-sin memaki-maki dan para siwi memperhatikannya, secara diam-diam Siau Po sudah mengeluarkan obat biusnya, Kemudian sembari

membawa poci arak di tangan kiri, dia menghampirkan tawanan yang bengis itu.

"Eh, Pemberontak! Apakah kau ingin minum arak?" tanyanya sembari mengangkat poci arak tinggi, dia tertawa terbahak-bahak, Lagaknya seakan sedang mengejek,

Gouw Lip-sin tidak tahu apa maksud Siau Po Sahutannya semakin keras:

"Minum atau tidak, sama saja! Kalau angkatan perang Peng Si-ong sampai di sini, kau si thay-kam cilik yang pertama-tama akan menerima kematian."

"Ah! Belum tahu!" sahut Siau Po sambil tertawa, Pocinya yang diangkat tinggi lalu ditungging kan sedikit sehingga araknya mengucur turun dalam mulutnya yang menganga.

"Sedap!" pujiya seakan ingin membuat para tahanan itu ngiler,

Sembari berkata: dia menurunkan pocinya ke bagian dada, tangannya yang sebelah diangkat ke atas untuk menyingkapkan tutup poci lalu jari tangannya yang lain memasukkan obat bius yang telah disediakan sebelumnya, Setelah itu dia mengangkat pocinya lagi dan digoyang-goyangkannya agar obat bius itu larut, Kemudian sambil tertawa dia berkata:

"Pemberontak, kematianmu sudah dekat, kau masih berani mengoceh yang tidak-tidak!"

Ketika dia memasukkan Bong hoan-yok ke dalam poci, tidak ada orang lain yang melihatnya kecuali Gouw Lip-sin. Laki-laki brewokan itu segera sadar. Diam-diam

dia merasa senang, tetapi dengan berpura-pura dia membentak.

"Seorang laki-laki kalau harus mati, ya mati! Apa kami harus meratap memohon pengampunan? Orang yang demikian tidak patut disebut orang gagah! Mari arakmu, biar aku minum!"

Siau Po tertawa.

"Kau mau minum arak?" ejek Siau Po, "Oh, tidak nanti kuberikan kepadamu! Ha... ha... ha... ha..." Thay-kam cilik ini lalu memutar tubuhnya dan berjalan kembali ke meja, Kemudian dia sendiri yang menuangkan arak ke dalam cawan para siwi.

Kong Lian bangkit berdiri Demikian pula siwi-siwi lainnya.

"Terima kasih!" katanya, "Mana berani kami menerima penghormatan seperti ini? Kenapa harus kongkong sendiri yang menuangkan arak bagi kami?"

"Jangan sungkan!" kata Siau Po tertawa, "Tidak ada halangannya, Kita semua sudah seperti saudara antara satu dengan yang lainnya!" kemudian dia mengangkat cawannya sendiri, "Silahkan! Mari kita minum!"

Tepat di saat para siwi mengangkat cawannya masing-masing, tiba-tiba dari luar kamar terdengar suara lantang.

"Firman Hong thayhou memanggil Siau Kui cu! Apakah Siau Kui cu berada di sini?"

Siau Po terkejut setengah mati. Dia tidak menyangka akan terjadi hal seperti ini.

"Ya, di sini!" sahutnya cepat Dia meletakkan cawannya sambil berpikir "Mau apa si nenek sihir itu mencariku?" Terus dia berjalan ke depan untuk menyambut utusan Ibu Suri itu. semuanya terdiri dari empat orang thay-kam sedangkan yang satu nya, yakni yang menjadi pemimpin segera maju sambil membusungkan dadanya.

Siau Po menjatuhkan dirinya berlutut seraya berkata:

"Hamba Siau Kui cu menerima firman thayhou!"

Thay-kam yang menjadi utusan Ibu Suri segera menyahut.

"Hong thayhou mempunyai urusan yang penting sekali. Kau diperintahkan datang secepatnya ke keraton Cu-Leng kiong!"

"Ya, ya!" sahut Siau Po yang terus berdiri. Dalam hatinya diam-diam dia berkata: "Boan Hoa yok sudah dicampur ke dalam arak, kalau aku berlalu dari sini, tentu para siwi akan meminumnya.... Benar-benar sial! Rencanaku bisa berantakan!"

Pikirannya bekerja dengan cepat Dia langsung tertawa dan berkata:

"Kongkong, apakah she kalian yang mulia? Kenapa dulu-dulunya kita belum pernah bertemu?"

"Hm!" suara thay-kam itu tawar sekali "Aku Tang Kim-kwe! Mari kita jalan, Thayhou sudah menunggu! Kau tahu, sudah setengah harian ini aku berputaran mencarimu!"

Siau Po tidak menjawab, Dia justru menarik tangan thay-kam itu.

"Tang kongkong, mari aku ajak kau melihat sesuatu yang menarik!"

Tang Kim-kwe berjalan mengikuti Siau Po yang menariknya. Dia ingin tahu apa yang akan ditunjukkan bocah tanggung itu. Di dalam ruangan, dia segera melihat dua meja penuh hidangan langsung saja dia berseru.

"Bagus! Oh, Siau Kui cu, kau sungguh beruntung! Thayhou menugaskan kau mengurus Siang-sian tong, Siapa tahu, di balik maksud baikmu, kau malah menghamburkan uang negara untuk berfoya-foya!"

Siau Po tertawa.

"Para saudara siwi ini sudah berjasa mengusir dan meringkus pemberontak yang menyerbu istana," katanya, "Karena itu Sri Baginda menyuruh aku menjamu mereka. Mari Tang kongkong! Mari kau juga minum bersama, Juga ketiga kongkong itu!"

"Aku tidak bisa minum!" sahut Tang Kim-ko sembari menggelengkan kepalanya, "Thayhou memanggilmu, mari kita pergi!"

Siau Po tidak segera pergi, dia tertawa lagi.

"Semua siwi Tayjin adalah sahabat-sahabat kami. katanya pula, "Kalau satu cawan arak saja kau tidak sudi minum, berarti kau benar-benar tidak memandang muka para saudara ini!"

"Aku tidak bisa minum!" kata Kim Kwe dengan suara keras.

Siau Po mengedipkan matanya kepada Tio Ko lian.

"Nah, Tio toako, kau lihat! Kongkong ini terlalu angkuh, dia tidak mau minum bersama kita!"

Kong Lian mengerti maksud Siau Po. Dia segera mengangkat cawannya dan mengambil sebuah cawan lagi untuk disodorkan kepada Tang Ki kwe, utusan Ibu Suri itu. Sembari tertawa ramah berkata:

"Kongkong, mari kita minum! Untuk kebahagiaan kalian juga kita semua!"

Kim Kwe didesak sedemikian rupa sehingga tidak enak hati, terpaksa dia menerima cawan berisi arak yang disodorkan kemudian diteguk sekaligus sampai kering.

"Nah, ini baru namanya sahabat!" puji Siau Po. "Nah, ketiga kongkong, kalian juga harus ikut minum!"

Ketiga thay-kam yang lainnya disodori tiga cawan arak oleh para siwi, mereka segera menyambutnya dan meneguknya sampai kering,

"Bagus!" seru Siau Po. "Ayo, semua minum!"

Cepat-cepat dia mengisi lagi keempat cawan yang sudah kosong, Para siwi juga ikut minum, Siau Po juga, Tapi dia memang cerdik. Dia mengangkat cawannya tinggi-tinggi, Dengan demikian wajahnya jadi terhalang dan dengan mudah dia menuangkan araknya ke dalam lengan baju.

"Mari kita minum lagi!" katanya menawarkan Dia khawatir satu cawan arak masih belum cukup untuk membius para thay-kam dan para siwi itu.

Seorang siwi segera mendahului Siau Po mengangkat cawan arak.

"Kongkong, biar aku yang mengisinya!"

Tang kongkong mengerutkan sepasang alisnya.

"Kui kongkong, aturan dalam istana sangat ketat. Sekali thayhou memanggil, orang harus langsung menghadap, Malah kalau bisa lari secepatnya, Tapi kau, sekarang kau malah merepotkan diri dengan minum arak, perbuatanmu sungguh tidak menghormati thayhou!"

Siau Po tertawa.

"Sebetulnya hal ini ada sebabnya..." katanya sengaja mengulur waktu, "Mari! Mari kita minum satu cawan lagi, nanti aku akan menjelaskannya kepada kalian!" Dia langsung mengangkat cawannya.

Tio Kong-lian juga ikut mengangkat cawannya.

"Tang kongkong, mari kita minum lagi!" ajaknya.

"Aih! Aku tidak boleh minum lagi!" sahutnya sambil memutar tubuh untuk berlalu, Tapi tiba-tiba saja gerakannya jadi limbung.

Siau Po tahu thay-kam itu sudah jadi korban obat biusnya, tiba-tiba saja ia meringkukkan tubuhnya dan pura-pura memegangi perutnya.

"Aduh! Oh... Aduh! Perutku sakit!" serunya berulang-ulang,

Para siwi yang lainnya juga terkejut Apalagi secara tiba-tiba, mereka merasa kepala mereka pusing sekali.

"Ah, celaka!" seru mereka, "Arak ini tidak beres!"

"Tang kongkong!" kata Siau Po dengan suara lantang, "Apakah kau sedang menjalankan perintah thayhou untuk meracuni kami semua? Benarkah?"

"Kenapa kau mencampurkan racun ke dalam arak?"

Tang Kim kwe terkejut setengah mati. Tuduhan Siau Po merupakan fitnah yang keji sekali!

"Ma...na... mana mungkin?" teriaknya gugup.

"Ah! Kau tentu ingin membalas sakit hati ke-empat thay-kam yang mati kemarin, bukan?" desak Siau Po. "Betul Dan sekarang kau memasukkan racun dalam arak kami! Ayo, para siwi! Bekuk mereka!"

Para siwi itu menjadi bingung, sementara itu, mereka merasakan kepala mereka semakin pusing.

Dua orang thay-kam tidak dapat mempertahankan diri lagi, Mereka segera terkulai di atas tanah. Disusul dengan robohnya Tang Kim-hwe, kemudian Tio Kong-lian. Thay-kam yang terakhir semakin takut Dia roboh bertepatan dengan para siwi lainnya. situasi dalam ruangan itu jadi berantakan. Meja dan kursi terbalik di sana-sini karena tertimpa tubuh para siwi.

Menyaksikan keadaan itu, Siau Po segera menghambur ke depan Tang Kim hwe kemudian mendepak pantat thay-kam itu keras-keras, tapi Tang Kim-hwe tidak berkulit sama sekali, Matanya juga terpejam.

Siau Po senang sekali melihat kenyataan ini. Dia berani dan gesit sama sekali tidak takut, meskipun dia sudah mencelakai keempat thay-kamnya Ibu Suri. Cepat-cepat dia lari ke pintu dan menutupnya. Setelah itu dia menghunus pisau belatinya dan menikam Tang Kim-hwe serta ketiga thay-kam lainnya masing-masing satu kali.

Gouw Lip Sin dan yang lainnya heran menyaksikan perbuatannya, Bahkan Lau It-cou sampai mengeluarkan seruan tertahan. Mereka merasa perbuatan thay-kam cilik ini sungguh luar biasa.

Siau Po bekerja dengan cekatan Dia membaw pisau belatinya yang tajam kemudian ditebasnya urat kerbau yang mengikat tangan Gouw Lip-sin bertiga, Dengan demikian mereka jadi bebas.

"Kongkong," kata Lau It-cou. "Bagaimana caranya kami menyingkir dari sini?"

"Gouw loya cu, Go suheng," kata Siau Po ke pada kedua orang itu. "Cepat kalian pilih pakaian seragam siwi yang cocok dengan bentuk tubuh kalian Dan kau, Lau suheng, kau tidak mempunyai kumis, sebaiknya kau menyamar menjadi thay-kam saja, Pakailah seragamnya Tang kongkong itu!"

"Biar aku menyamar jadi siwi saja!" sahut Lau It-cou.

"Tidak bisa," kata Siau Po. "Kau harus menjadi thay-kam!"

Terpaksa It Cou menurut Dia mengganggukan kepalanya,

Segera ketiga orang itu bekerja, Dalam waktu yang singkat mereka sudah menyamar menjadi siwi dan thay-kam.

"Mari kalian ikut aku!" kata Siau Po. "Kalau kita bertemu dengan siapa pun dan ada yang menegur kalian, jangan memberikan jawaban, kalian harus pura-pura bisu!"

Selesai berkata: Siau Po mengeluarkan obat mukjijatnya. Dia mengguyurnya di atas luka Tang Kim-hwe dan menambahkan beberapa tikaman lagi agar daging dan tulang di tubuh thay-kam itu semakin cepat lumernya.

"Mari!" ajaknya kepada Gouw Lip-sin bertiga.

Sekeluanya dari kamar tahanan, Siau Po mendorong ketiga orang itu menuju dapur kemudian pintunya ditutup kembali.

Jarak antara siwi pong dengan Siang-sian tong berdekatan. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah sampai di tempat di mana Cian laopan dan beberapa kawannya sudah menunggu. Mereka membawa dua ekor babi yang sudah disembelih dan dibersihkan. Sikap mereka tampak menghormati sekali.

"Hai, Lao Cian, kau berani main gila!" bentak Siau Po tiba-tiba. "Aku memesan babi yang besar, gemuk dan masih muda, sekarang kau membawakan babi yang kurus dan tua pula! Kau.... Apakah kau masih mau makan nasi?"

Cian laopan tampak ketakutan. Tubuhnya membungkuk dalam-dalam.

"I... ya... iya..." sahutnya gugup,

Beberapa thay-kam di Siang-sian tong melihat kedua ekor babi itu besar dan gemuk, tapi merupakan kebiasaan bagi mereka bila tidak ada uang pelicin, apapun dicela, Melihat pemimpin mereka membentak dengan suara keras, mereka pun segera meniru.

"Lekas bawa pergi!" bentak mereka.

Siau Po tampak semakin gusar, Dia menoleh kepada Gouw Lip-sin bertiga dan memerintahkan

"Kedua siwi toako dan kau juga kongko kalian gusur orang itu dari tempat ini! Lain kali jangan biarkan dia masuk ke dalam istana lagi!"

Cian laopan mengerutkan sepasang alisnya.

"Kongkong, maaf... maaf..." katanya, "Baik! Hamba akan tukar babi ini dengan yang lebih gemuk dan besar. Aku akan membawakan yang lain lagi, Ha...rap... kongkong su..ka memaafkan aku kali ini."

"Kalau aku membutuhkan babi, nanti aku akan suruh orangmu membawakannya! Sekarang cepat kau pergi dari sini!"

Cian laopan segera menjura dalam-dalam.

"Iya, iya..." sahutnya kemudian sambil memutar tubuhnya untuk pergi.

Lip sin bertiga mengikuti Tubuh Cian lao didorongnya berkali-kali,

Siau Po juga ikut, setibanya di lorong, dia tidak ada seorang pun di sana, Siau Po berkata dengan suara perlahan.

"Cian toako, ketiga tuan-tuan ini adalah jago-jago dari Bhok onghu, Yang menjadi pemimpin adalah saudara Gouw Lip-sin ini yang bergelar Yau Tau Saycu!"

Cian Lao pan langsung mengeluarkan seruan heran.

"Oh! Sudah lama aku mendengar nama besar itu! Tuan-tuan, maaf kalau aku yang rendah tidak segera menyapa!"

Pertama-tama Lip Sin juga bingung, namun kemudian dia merasa gembira setelah mengetahui bahwa orang ini ternyata sahabatnya si thay-kam cilik.

"Tidak apa," sahutnya. "Kita berada di tempat yang berbahaya, sudah seharusnya kita bersikap demikian!"

"Cian toako," kata Siau Po pada Laopan, "Nanti kau tolong sampaikan pada Wi hiocu dari perkumpulanmu

yang merupakan sahabat baikku, katakan bahwa Lay Lie-tau Siau samcu sudah menyelesaikan tugasnya, sedangkan ketiga tuan ini, harap kau antarkan pada Bhok Siau ongya dan Liu loyacu, Seberlalunya kalian, tentu akan muncul para siwi yang mencari penjahat yang telah membunuh. Oleh karena itu, kau sendiri, sebaiknya jangan datang kemari lagi!"

"Ya, ya!" sahut Cian laopan dengan sikap menghormat "Kami semua berterima kasih atas budi kongkong!"

Lip Sin menoleh kepada Cian laopan, "Tuan, rupanya kau dari pihak Tian-te hwe?"

"Betul, Gouw loyacu," sahut Cian laopan, "Nah, mari kita pergi sekarang!"

Mereka kembali berjalan lagi. Siau Po masih mengikuti sebentar saja mereka sudah sampai di Sin-bu mui. Di sana ada beberapa siwi yang menjaga. Begitu melihat Siau Po, mereka langsung menyambut dengan hormat.

"Oh, Kui kongkong, Semoga baik-baik saja!" sapa mereka ramah.

Siau Po tertawa.

"Terima kasih!" sahutnya. "Semoga kalian pun demikian!" para siwi itu memperhatikan Lip Sin bertiga Mereka merasa tidak kenal Tetapi karena Siau Po menggapit lengan Gouw Lip-sin, mereka tidak berani mencegah ataupun menanyakan apa-apa. Karena itu, Siau Po berloma pun jalan terus.

Sekeluanya dari pintu Sin-bu mui, merek sudah berada di luar batas pekarangan istana, Siau Po masih mengiringi mereka berjalan beberapa puluh tindak jauhnya, kemudian baru dia berkata:

"Sekarang aku harus pulang. Sampai jumpa lagi. Kalian tidak usah banyak peradatan pula!"

Tapi Gouw Lip-sin tetap menjura dan berkata

"Untuk budi pertolongan ini, kami yakin kongkong tentulah tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Karena itu, kelak di kemudian hari, apabila pihak Tian-te hwe memerlukan tenaga kami, aku dan muridku ini tidak akan menoleh meskipun harus terjun ke dalam lautan api!"

"Terima kasih! Tidak berani aku menerima penghormatan demikian tinggi!" kata Siau Po, "silahkan berangkat!"

It Cou tidak mengatakan apa-apa. Dia memang berjalan mendahului yang lainnya, Berulang kali dia menolehkan kepalanya melihat ke arah Siau Po. Dia merasa heran mengapa Gouw Lip-sin masih belum menyusulnya juga, Dia merasa tidak tenang. Soalnya mereka belum jauh dari istana, Sesaat kemudian setelah rekannya berpisah dengan si thay-kam, hatinya baru lega.

Siau Po kembali ke Sin-bu mui, Terhadap para siwi yang sedang menjaga dia tertawa dan berkata:

"Kongkong tadi adalah orang kepercayaannya Thayhou, Menurut mereka bertiga sedang menjalankan titah, aku dimintanya mengantarkan sampai ke depan, Tapi aku tidak tahu tugas apa yang sedang mereka laksanakan!" Biarpun seorang Cin ong atau Pwe lek juga tidak pantas menyuruh kongkong yang mengantar!" kata seorang siwi dengan perasaan tidak puas.

"Betul! Sungguh bertingkah kongkong itu, seenaknya saja meminta Kui kongkong mengantarkan!" sahut seorang siwi lainnya yang juga merasa kurang senang.

"Aih, sudahlah!" kata Siau Po dengan menggelengkan kepalanya. "Itu toh titahnya Hong thayhou, Apa yang bisa kita lakukan? Mereka membawa firman yang ditulis thayhou sendiri, Meskipun kita curiga, kita harus tutup mulut! Benar tidak?"

"Ya, ya. kita memang tidak bisa berbuat apa-apa!" sahut siwi lainnya.

Bergegas Siau Po kembali ke tempat tahanan. Di sana para siwi masih tidak sadarkan diri, Cepat cepat dia mengambil seember air yang kemudian diguyurkan ke kepala Tio Kong-lian.

Siwi itu perlahan-lahan tersadar Begitu ingatan nya kembali, dia tersenyum dan berkata:

"Aih, kongkong, Bagaimana aku bisa jadi lupa daratan..." dia terus bangkit untuk duduk, ta tiba-tiba dia menjadi terkejut sekali ketika melihat keadaan dalam ruangan itu. Para siwi masih terbaring semaput dan di sana juga ada mayat beberapa thay-kam.

"Ba...gaimana... dengan para penyerbu itu?" tanyanya gugup, "Apakah... mereka sudah kabur?"

Siau Po memperlihatkan sikap tidak kalah penasarannya.

"Thayhou telah menyuruh thay-kam she Tang itu membius kita, lalu melarikan ketiga penjahat itu" katanya geram.

Tio Kong-lian merasa bingung, Bong hoan-yok toh ada di tangannya si thay-kam cilik ini. Namun karena baru

sadar, pikirannya masih lemah. ia tidak dapat mengingat dengan baik, Dia jadi tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Siau Po berkata kembali.

"Tio toako, bukankah To congkoan secara diam-diam menyuruh kau membebaskan para tawanan itu?"

Kong Lian menganggukkan kepalanya.

"Ya, To congkoan mengatakan bahwa itulah perintah rahasia dari Sri Baginda untuk membebaskan para penyerbu itu," sahutnya, "Maksudnya agar pihak kita dapat menguntitnya secara diam-diam dan dengan demikian kita bisa tahu siapa pemimpin mereka yang sebenarnya!"

"Ya, memang benar," kata Siau Po sembari tertawa, "Tapi sekarang aku ingin bertanya lagi, kalau orang tawanan kabur dari penjagaan, orang yang menjaga itu bersalah atau tidak?"

Kong Lian merasa tercekot hatinya, Untuk sesaat dia jadi tertegun.

"Tentu saja bersalah!" katanya kemudian "Tapi ini kan perintah To congkoan, kami... yang menjadi bawahan hanya menjalankan perintah saja!"

"Apakah To congkoan memperlihatkan surat perintah?"

Kong Lian bertambah terkejut.

"Tidak... tidak!" sahutnya bingung, "kata To congkoan, tidak perlu membawa surat perintah, karena ini merupakan perintah lisan dari Sri Baginda...."

"Kalau begitu, mestinya To congkoan juga memperlihatkan suatu barang sebagai tanda bukti Sri Baginda?" tanya Siau Po kembali.

"Ti... dak," sahut Kong Lian semakin gugup.

"Tapi, mungkinkah To congkoan akan berdusta?" Tubuhnya bergetar dan suaranya menjadi kurang jelas.

"Palsu sih tidak," sahut Siau Po. "Aku hanya khawatir kalau nanti dia akan menyangkal hal ini apabila keadaan membahayakan Siapa tahu ia akan menimpakan kesalahan pada dirimu? Bukankah ini akan menjadi bencana bagimu? Tio toako, tahukah kau mengapa Sri Baginda membiarkan para tawanan itu bebas?"

"Menurut To congkoan, agar kita bisa menguntitnya dan dapat mengetahui siapa pemimpinnya?" sahut Kong Lian,

"Memang persoalannya demikian, tapi... bukan kah hal ini agak aneh?" kata Siau Po kembali "Bagaimana mungkin para penjahat dibiarkan lolos dan urusan pun tidak diperpanjang lagi? Sekalipun si penjahat sendiri, bila mendengar urusan ini, pasti tidak akan mempercayainya. Lagipula tidak mudah menemukan pemimpin para penjahat itu, Mungki bisa terjadi nantinya Sri Baginda akan menghukum mati dulu beberapa orang dan apabila berita ini sudah tersiar, para penjahat itu baru tidak curiga lagi...."

Kata-kata Siau Po ini bukan berarti menuduh Raja akan berbuat demikian. Kenyataannya Sri Baginda memang menyuruh dia membunuh satu dua orang siwi agar penyerbu itu tidak menjadi curiga.

Sementara itu, wajah Tio Kong-lian semakin pucat, memang ada kemungkinan dia akan dihukum mati,

Saking takutnya, dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan Siau Po.

"Kongkong, tolonglah aku...!" dia memohon sambil menyembah berkali-kali.

"Jangan memakai terlalu banyak peradatan, Tio toako," katanya. Dia mengulurkan tangannya untuk membangunkan siwi itu, Bibirnya menyunggingkan senyuman ramah. "Jangan khawatir sekarang ada cara untuk menghindarkan dirimu dari hukuman mati, Lihat, di sana ada beberapa thay-kam, mereka dapat menggantikannya. Kita timpakan saja kesalahan pada diri mereka. Kita bilang mereka membawa obat bius untuk membuat kita tidak sadarkan diri, setelah itu mereka membebaskan para tahanan. Dengan demikian, bukankah namamu menjadi bersih? Apabila Sri Baginda mendengar ke-empat orang thay-kam itu adalah orang Ibu Suri, tentu urusan ini tidak akan diperpanjang. Raja juga tidak akan menghukum mati dirimu apabila ada alasan yang masuk akal. Mungkin kau malah akan mendapat hadiah!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 24

Mendengar ucapan Siau Po, hati Kong Lian jadi lega. Dari khawatir, dia malah jadi girang sekali.

"Bagus, bagus!" serunya, "Kongkong, terima kasih banyak atas pertolongan kongkong ini!"

Peruntungan Kong Lian memang sedang mujur. Kalau saja tadi Siau Po jadi membunuhnya, tentu dia tidak bisa memerankan sandiwara ini!

"Sekarang cepat kita sadarkan para siwi lainnya," kata Siau Po. "Mereka harus dijelaskan dulu urusan ini, supaya mereka serempak mengaku bahwa telah dibius oleh keempat thay-kam ini!"

"Ya, ya," sahut Kong Lian, Dia segera mencari air dingin, Biar bagaimana, hatinya masih kurang tenang karena belum tahu bagaimana reaksi Sri Baginda.

Dalam waktu yang singkat, para siwi itu sudah siuman kembali. Kepada mereka dijelaskan bahwa semua orang telah dibuat tidak sadar dengan Bong hoan-yok oleh Tang Kim-hwe berempat, kemudian Tang Kim-hwe membinasakan ketiga orang rekannya dan lalu dia kabur bersama para tahanan.

"Hah! Kurang ajar benar orang itu!" caci para siwi itu. walaupun dalam hati mereka terdapat keraguan "mengapa thayhou harus membebaskan ketiga tawanan itu? Mungkinkah mereka justru orang-orang suruhan thayhou?" pikir mereka dalam hati.

Tapi karena urusan ini menyangkut diri Ibu Suri, meskipun curiga, mereka memilih menutup mulut rapat-rapat.

Siau Po sendiri langsung kembali ke kamarnya. Begitu masuk, dia segera disambut oleh Kiam Peng.

"Kui toako, apa kabarnya?" tanya nona cilik itu.

"Kui toako tidak mempunyai kabar apa-apa", goda Siau Po. "Ada juga suami yang membawa berita...."

Kiam Peng tersenyum.

"Aku tidak takut soal beritanya, Yang dikhawatirkan ada orang lain lagi yang menyebutmu kakak yang baik...."

Wajah Pui le merah padam, Dia tahu Siau Kuncu sedang menggodanya, Tapi dia harus bicara, dia memang ingin tahu berita apa yang dibawa Siau Po.

"Saudara yang baik..." katanya, "Kau lebih muda daripadaku bagaimana kalau aku panggil kau saudara yang baik saja? Kau tidak keberatan, bukan?"

Siau Po menarik nafas panjang.

"Aih!" katanya, "Dari suami yang baik tiba-tiba saja berubah menjadi saudara yang baik, bukankah ini sama dengan induk ayam yang mendadak berubah menjadi bebek...? Tapi, sudahlah! Yang penting dia sudah berhasil ditolong!"

Tiba-tiba Pui le bangkit dan duduk, Ketika dia berbicara, suaranya terdengar bergetar....

"Apa kau bermaksud mengatakan bahwa Lau suko sudah berhasil meloloskan diri?" tanyanya penuh minat.

"Sekali seorang laki-laki mengeluarkan kata-katanya, entah empat ekor kuda apa pun tidak dapat mengejanya!" sahut Siau Po serius. "Aku sudah menerima baik permintaanmu bagaimana pun aku harus menolongnya!"

Ucapan Siau Po dari dulu masih belum berubah.

Dia tidak tahu bunyi pepatah yang dikatakannya, karenanya dia selalu mengucapkan "Entah empat ekor kuda apa pun tidak dapat mengejanya."

"Ba...gaimana caramu menolongnya?" tanya Pui le kembali Dia penasaran sekali,

Siau Po tertawa, "Dalam hal ini, aku si orang gunung tentu mempunyai muslihat!" sahutnya, "Tunggu saja

setelah kau bertemu dengan Lau sukumu, dia pasti akan menceritakannya!"

"Ah!" Si nona menghela nafas lega, Kemudian dia mendongakkan kepalanya sambil mengucap: "Terima kasih kepada langit dan bumi, dia benar benar dilindungi sang Pousat!"

Melihat kegembiraan dan rasa bersyukur si nona manis itu, hati Siau Po otomatis jadi kurang enak. Tapi, dia tidak mengatakan apa-apa, hanya terdengar suara dehemannya yang lirih.

"Eh, eh, Suci," tegur Kiam Peng, "Kau mengucapkan terima kasih kepada Langit dan Bumi kenapa kau malah tidak mengatakan apa-apa ke pada saudara yang baik ini?"

Pui le menolehkan kepalanya.

"Budi besar dari saudara yang baik ini tidak dapat dibalas hanya dengan ucapan terima kasih saja!" sahutnya,

Mendengar ucapan si nona, hati Siau Po jadi gembira, Bibirnya tersenyum.

"Tidak perlu kau membalasnya," sahutnya.

"Saudara yang baik, apa yang dikatakan Lau suko?" tanya Pui le.

"Dia tidak mengatakan apa-apa," sahut Siau Po. "Dia hanya minta aku menolongnya!"

"Ah...!" seri Pui le kecewa, "Apakah dia menanyakan tentang kami?"

Siau Po bei-pikir sejenak, kemudian baru menjawab.

"Tidak, Aku yang mengatakan bahwa kau berada di tempat yang aman, karena itu dia tidak perlu mengkhawatirkanmu, Dan tidak lama lagi aku akan mengantarkanmu agar dapat bertemu dengannya!"

Pui le menganggukkan kepalanya.

"Perbuatanmu benar," sahutnya. Tapi tiba-tiba saja air matanya, mengalir dengan deras.

"Eh, suci!" seru Kiam Peng terkejut "Ada apa? Mengapa kau menangis?"

"A...ku gembira sekali!" sahut nona yang sedang menangis itu.

Sementara itu, Siau Po berpikir dalam hati,

"Sri Baginda menitahkan aku menguntit ketiga tawanan itu, agar dapat mencari tahu siapa pemimpinnya, Karena itu, aku harus keluar melewati waktu supaya tidak dicurigai Setelah satu dua jam, aku baru kembali lagi memberikan laporan..."

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po segera berpesan kepada kedua nona itu agar berdiam di dalam kamarnya seperti biasa, Dia segera menuju ke Tianhio, Hari itu, bagian kiri jalan terdapat banyak pedagang kelontong. Malah ada juga yang membuka panggung pertunjukan Tianki memang terkenal sebagai tempat berkumpulnya berbagai kalangan Terutama orang-orang dunia kangouw, Ke sanalah tujuan thay-kam cilik kita.

Ketika mendekat, perhatian Siau Po tiba-tiba jadi tertarik, Dia melihat kurang lebih dua puluh orang polisi sedang menggiring lima pedagang kecil yang pakaiannya compang-camping. Dia berdiri sisi jalan dan memperhatikan rombongan itu.

"Benar-benar keterlaluhan!" gerutu seorang tua
"Sekarang ini berjalan saja sulit!"

Siau Po baru saja berniat menanyakan sesuatu kepada orang tua itu, tiba-tiba terdengar suara batuk-batuk di dekatnya. Ketika dia menoleh kepalanya, dia melihat seseorang yang rambutnya sudah penuh uban dan tubuhnya bungkuk. Setelah diperhatikan dengan seksama, dia mengenali ora itu sebagai Pat-Pi Wan Kau Ci Tian-coan, Orang ini melirik ke arahnya kemudian mengedipkan matanya dan berjalan melaluinya.

Siau Po mengerti isyarat yang ditunjukkan orang tua itu, Dia berjalan perlahan mengikuti sehing sampai di tempat yang sepi.

"Wi hiocu," sapanya, "Ada kabar gembira!"

Siau Po tersenyum. Diam-diam dia berpikir.

"Kau telah menolong Gouw Lip-sin bertiga," rupanya dia sudah mendengar berita gembira itu karena itu dia menyahut: "Itu tidak berarti apa-apa!"

"Tidak berarti apa-apa?" tanya Ci Tian-coan dengan pandangan heran "Kau sudah tahu tentang kedatangan Cong tocu?"

Kali ini giliran Siau Po yang tertegun.

"Guruku datang?" tanyanya seakan tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Hal ini memang di luar dugaannya.

"Benar!" safiut Ci Tian-coan. "Aku dititahkan segera memberi kabar kepadamu, Wi hiocu, kau diminta segera menemui beliau!"

"Baik, baik!" sahut Siau Po. otaknya bekerja keras, padahal saat ini, orang yang paling tidak ingin ditemuinya justru gurunya itu, Apa sebabnya? karena sejak berpisah tempo hari, dia merasa belum memperoleh hasil apa-apa dari kitab yang diberikan gurunya, Tan Kin-lam. Celaka kalau gurunya sampai menanyakan kemajuan yang telah diperolehnya selama ini. Urusan ini memang sudah cukup lama terbengkalai karena banyak yang harus diselesaikannya.

"Cong tocu memberitahukan kepadaku," kata Ci Tian-coan pula, "Waktunya di kotaraja ini tidak banyak, karena itu, biar bagaimana aku harap sudilah Wi hiocu pergi menemuinya!"

Melihat keadaannya yang begitu terdesak, Siau Po merasa apa boleh buat.

"Baiklah," katanya, Dia langsung mengikuti Ci Tian-coan. sepanjang jalan dia terus memikirkan apa yang harus ia katakan kepada gurunya itu. Di menyesal tidak mengeram saja dalam istana, Kala dia berada dalam istana, tentu gurunya tidak bisa menyeretnya keluar.

Belum lagi masuk ke dalam lorong, Siau Po sudah melihat sejumlah anggota Tian-te hwe yang berpencaran di sana sini. Tentunya mereka sedang memasang mata untuk melindungi ketua merek dari serangan gelap. Di dalam rumah juga terdapat beberapa penjaga.

Setibanya di ruangan belakang, Siau Po segera dapat melihat gurunya duduk di tengah-tengah da dikelilingi oleh Hong Kong, Hian Ceng tojin dan Hong Cin-tiong serta yang lainnya. Mereka sedang berbincang-bincang, Cepat-cepat dia maju menghampiri kemudian menjatuhkan dirinya berlutu dan berkata:

"Oh, suhu! Ternyata suhu benar-benar datang. Muridmu ini sudah rindu sekali!" katanya.

Tan Kin Lam tertawa.

"Bagus, bagus! Anak baik!" katanya, "Di sini para saudara kita banyak yang memujimu!"

Siau Po langsung bangkit kembali. Hatinya menjadi lega melihat sikap gurunya yang demikian ramah.

"Apakah suhu baik-baik selama ini?" tanyanya.

Kin Lam tersenyum.

"Baik!" sahutnya, "Bagaimana dengan pelajaranmu? Apakah ada yang kurang kau pahami?"

"Banyak sekali yang murid tidak mengerti, suhu," sahutnya, jawaban ini sudah ia pikirkan matang-matang, Dia tahu gurunya bermata tajam dan cerdas sekali, Tidak mungkin bisa dikelabui olehnya, "Karena itulah aku mengharap-harap kedatangan suhu agar murid dapat meminta petunjuk"

Pada saat itu, tampaknya hati Kin Lam memang sedang gembira, Mendengar ucapan muridnya, kembali dia tersenyum.

"Baiklah" sahutnya, "Aku akan menggunakan waktu beberapa hari ini khusus untukmu!"

Baru Tan Kin Lam berkata demikian, salah seorang anggota perkumpulan itu tampak mendatangi dengan cepat. Dia langsung memberi hormat seraya menyampaikan laporannya.

"Cong tocu, ada beberapa tamu yang berkunjung, Menurut penuturan salah satunya, mereka adalah Bhok Kiam-seng dari Bhok onghu serta Liu Taykong."

Senang hati Kin Lam mendengar laporan itu, Dia segera bangkit dari kursinya.

"Mari kita sambut mereka!" ajaknya.

"Aku belum mengganti pakaian," kata Siau Po. "Aku tidak bisa ikut!"

"Baik," kata Kin Lam. "Kau tunggu saja di belakang!"

Begitu guru dan anggota Tian-te hwe yang lainnya berlalu, Siau Po segera menyelinap ke belakang dinding ruangan itu. Di sana dia menggeser sebuah kursi kemudian duduk. Tanpa perlu menunggu lama-lama, segera terdengar suara tawa Liu Tay-hong yang nyaring, Siau Po segera mengenalinya.

"Keinginanku yang paling utama selama hidupku adalah perjumpaan dengan Tan Cong tocu yang namanya sudah terkenal di seantero dunia! Hari ini beruntung sekali dapat bertemu, Sungguh, mati pun aku yang tua sudah merasa puas!"

"Ah, Lo enghiong hanya memuji saja!" terdengar suara Tan Kin-lam. "Aku yang rendah merasa malu dan tidak berani menerima pujian yang begitu tinggi!"

Sembari bercakap-cakap, mereka berjalan menuju ruangan dalam. Kemudian kedua belah pihak mengambil tempat duduknya masing-masing.

"Di dalam partai Cong tocu ada seorang yang bernama Wi hiocu, entah beliau ada di sini atau tidak?" tanya Bhok Kiam-seng, "Aku yang rendah ingin bertemu dengannya untuk mengucapkan terima kasih atas budi pertolongannya yang besar. Kami dari Bhok onghu semua bersyukur sekali terhadap apa yang dilakukannya!"

Kin Lam bingung sekali, Dia memang tidak tahu gerak-gerik Siau Po yang telah menolong orang-orang dari Bhok onghu.

"Wi Siau Po hanya seorang bocah cilik, apa jasanya terhadap Bhok onghu? Mengapa Siau ongya begitu merendahkan diri memujinya demikian tinggi, sedangkan dia hanya seorang bocah cilik?"

Belum lagi Kiam Seng dan Tay Hong menyahut, salah seorang di antara mereka sudah menyela.

"Aku yang rendah bersama murid dan keponakan muridku Lau It-Cou telah ditolong oleh Wi Hiocu, budinya yang luar biasa besarnya ibarat mega di langit, Aku juga pernah menyatakan pada Cian suhu, apabila perkumpulan tuan-tuan memerlukan bantuan, kami siap menjalankan tugas apa saja yang diperintahkan."

Orang yang berbicara bukan lain dari Yau Tau Saycu, Gouw-lip-sin yang jujur dan selalu bicara apa ada nya.

Cong tocu dari Tian-te hwe tetap tidak mengerti Karena itu dia segera menoleh kepada Cian Laopan dan bertanya

"Saudara Cian, bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya?"

Orang she Cian segera menceritakan apa saja yang terjadi di kotaraja akhir-akhir ini. sekeluarnya dari istana, dia langsung mengajak Gouw Lip-sin dan rekan-rekannya kembali ke tempat Bhok Kiam-seng, di mana di tempat itu juga dia dijamu.

Pihak Bhok onghu telah menyatakan perasaan terima kasihnya terutama terhadap Wi hiocu, setelah itu Liu Tay-hong dan yang lain meminta dia jadi pengantar ke tempat

perkumpulan Tian-te hwe. Di luar dugaan, justru pada saat itu pula Tan Kin-lam, ketua pusat perkumpulan itu datang berkunjung, Karena itu Bhok Kiam-seng dan Liu Tay-hong segera memohon bertemu dengan ketua umum itu. Dijelaskan bahwa Gouw Lip-sin bertiga ditolong oleh seorang thay-kam cilik yang mengaku sebagai sahabatnya Wi hiocu dari perkumpulan tersebut Dan si thay-kam melakukan hal itu karena permintaan dari Wi hiocu tersebut.

Baru sekarang Tan Kin-lam mengerti duduk persoalannya dan dia menjadi senang sekali, Tentu saja thay-kam yang dimaksudkan adalah muridnya sendiri dan hal ini tidak diketahui oleh pihak Bhok onghu.

"Bhok Siau ongya, Liu loyacu dan Gouw toako, kalian bertiga terlalu sungkan," katanya sambil tertawa. "Pihak Bhok onghu dengan perkumpula Tian-te hwe kami ibarat tangan dan kaki dari sesosok tubuh, Karenanya, kalau orang sendiri memerlukan bantuan, sudah seharusnya kami mengulurkan tangan, janganlah Siau ongya rnenyebut-nyebut tentang budi pertolongan Hiocu Wi Siau Po adalah muridku yang rendah, dia masih sangat muda dan belum mengerti apa-apa, tidak pantas menerima penghargaan Siau ongya yang demikian tinggi." berkata sampai di sini.

Tan Kin-lam berpikir "Siau Po bekerja dalam istana untuk mencari tahu tentang rahasia pemerintah sekarang ia telah melakukan pekerjaan ini, pasti rahasianya akan diketahui oleh orang-orang dunia kangouw, Karena itu, kalau hal ini dirahasiakan pula kepada pihak Bhok onghu, tentu kelak akan timbul kesan yang buruk."

Ketika tuan rumah masih berpikir, Gouw Lip-sin berkata:

"Kami ingin sekali bertemu dengan Wi hiocu agar kami dapat mengucapkan terima kasih secara langsung!"

Kin Lam tertawa.

"Kita semua merupakan sahabat baik, walaupun di balik semua ini ada terselip rahasia yang maha besar dan maha penting, tapi tidak dapat aku menyembunyikannya dari kalian, Gouw toako, thay-kam dalam istana adalah muridku sendiri, Wi Siau Po.... Siau Po, lekas kau temui para cianpwe ini!"

Tentu saja kata-katanya yang terakhir ditujukan kepada sang murid.

"Iya," sahut Siau Po yang mendekam di balik dinding, Dia segera muncul kembali memberi hormat kepada Bhok Kiam-seng beserta rombongannya.

Kiam Seng, Liu Tay-hong dan Gouw Lip-si langsung bangkit Mereka merasa heran sekali Ketika membalas hormat, mereka menatap Siau Po lekat-lekat. Hal ini benar-benar di luar dugaan mereka, Hiocu dari Tian-te hwe menyelundup ke dalam istana kerajaan Ceng dan bekerja sebagai thay-kam.

Malah usianya masih begitu muda, Bagai mana seorang bocah yang masih begitu kecil dapat menjalankan tugas yang demikian hebat dan dapat pula yang menolong jiwa Gouw Lip-sin bertiga!

Siau Po tertawa manis ketika berhadapan dengan Gouw Lip-sin.

"Gouw loyacu, harap kau sudi memaafkan. Selama di istana, boanpwe sudah mendustai loyacu sekalian, boanpwe tidak menyebutkan nama boanpwe yang sebenarnya."

Gouw Lip-sin mengerti.

"Hiocu berada di tempat yang berbahaya, sudah selayaknya hiocu harus bersikap hati-hati," katanya "Mula-mula aku juga sudah berkata kepada muridku Go Piu tentang kau yang masih begitu muda. Aku heran dengan kecerdasanmu hatimu pun sangat mulia, Kami menganggap kau seorang yang luar biasa sekali. Kami penasaran mengapa dalam istana kerajaan Ceng ada seorang thay-kam seperti dirimu. Siapa sangka kau justru hiocu dari Tian-te hwe. Namun sekarang aku tidak merasa heran lagi."

Gouw Lip-sin mengacungkan jempolnya memuji Siau Po.

Gouw Lip-sin adalah sute atau adik seperguruan Liu Tay-hong. Dalam dunia kangouw, namanya juga cukup tersohor. Karena itu pujiannya bukan pujian kosong, Hati Tan Kin-lam senang bukan main melihat Siau Po, muridnya demikian dihargai. Tapi dia tidak menunjukkannya di luar, Di mulut dia hanya berkata:

"Saudara Gouw, jangan terlalu memuji muridku yang bodoh ini, nanti dia jadi besar kepala!"

Liu Tay-hong pun tertawa, Dia mendongakkan kepalanya dan berkata:

"Tan Cong tocu, kau seorang diri saja sudah sanggup merebut seluruh kedudukan dalam dunia kangouw, ilmu silatmu lihay sekali Namamu pun terkenal di mana-mana, rupanya itu masih belum seberapa, Setelah berhasil membangun Tian-te hwe dengan jumlah anggota yang besar, sekarang kau juga mempunyai murid yang usianya begini muda, namun keberanian dan

kecerdikannya benar-benar luar biasa, Dia membawa kecemerlangan pada wajahmu!"

Kin Lam merangkapkan sepasang tangannya dan menjura kepada Liu Tay-hong.

"Liu loyacu, pujianmu padaku juga terlalu tinggi," sahutnya. "Nanti aku bisa jadi bangga tidak karuan!"

"Tapi, Tan Cong tocu, aku si tua she Liu ini memang biasa berterus terang!" kata Liu Tay-hong. "Orang yang pantas dihormati seperti dirimu, aku rasa jumlahnya tidak banyak, Kau benar-benar membuatku kagum! Cong tocu, apabila kita berhasill mengusir bangsa Tatcu dan Cu Ngo taycu kita naik di atas tahta kerajaan, kaulah orang yang paling cocok menjadi perdana menteri!"

Kin Lam tersenyum.

"Aku yang rendah kurang bijaksana juga tidak mempunyai kepandaian apa-apa, mana berani aku menerima kedudukan yang begitu tinggi?" sahutnya.

Tepat pada saat itu Cian laopan ikut memberikan pendapat nya.

"Liu loyacu, kalau bangsa Tatcu sudah berhasil diusir dan Cu Sam taycu sudah naik tahta untuki membangun kembali kerajaan Beng kita yang maha besar, Untuk kedudukan Jenderal besar Peng Maytaygoanswe, kami pasti akan mengangkatmu!"

Liu Tay-hong membuka matanya lebar-lebar dan menatap Cian Laopan dengan tatapan tajam.

"A... pa yang kau katakan?" tanyanya, "Siapa itu Cu Sam taycu?"

Laopan segera menjelaskan

"Setelah Sri Baginda Liong Bu wafat dengan mengorbankan diri demi negara, yang tinggal hanya Cu Sam taycu seorang, Beliau sekarang berada di Taiwan, Kalau kelak di kemudian hari kita berhasil merampas kembali negara ini, otomatis Cu Sam tayculah yang bakal menjadi raja!"

Liu Tay-hong langsung berjingkrak bangun mendengar kata-katanya.

"Tian-te hwe sudah menolong adik seperguruanku beserta muridnya, Untuk ini kami mengucapkan terima kasih dan bersyukur Tetapi, meskipun demikian, urusan raja kita nanti, tidak dapat kita biarkan begitu saja. Cian laote, orang yang akan menjadi junjungan kita nanti adalah Cu Ngo taycu! Sri Baginda Eng Lok adalah raja yang sah, dialah turunan sejati dari kerajaan Beng yang Maha Agung! Seluruh dunia telah mengetahuinya. Karena itu janganlah kau sembarangan bicara!"

Tempo hari perselisihan yang terjadi antara kedua saudara Pek dan Ci Tian-coan juga disebabkan masalah yang sama. Memang ada dua putera mahkota keturunan kaisar dinasti Beng.

Pihak The-seng kong di Taiwan dan Tian-te hwe menjunjung Tong ong, sedangkan pihak Bhok onghu memihak pada Kui ong, Memang negara sudah dirampas oleh kerajaan Ceng. seharusnya kedua belah pihak bersatu untuk merebut kembali tanah Tionggoan, tapi perselisihan sudah berlangsung sekian lama dan masih belum bisa diselesaikan juga.

Tan Kin-lam gagah dan pintar Dia memaklumi keadaan yang terbentang di depannya dan dia juga dapat mengendalikan dirinya.

Sekarang saatnya mereka harus bersatu, perselisihan harus dikesampingkan dahulu, Biarlah sang waktu yang akan memastikan apakah Tong ong atau Kui ong yang akan menjadi raja kelak, karena itu dia segera tertawa lebar dan berkata:

"Liu loyacu, harap jangan marah dulu, Soal siapa keturunan yang sah dari Kerajaan Beng tentu memerlukan waktu dan sekarang belum tiba saatnya untuk membicarakan. Di detik ini, marilah kita duduk bersantap! Mana pelayan? Lekas sajikan barang hidangan! kami hendak berpesta, minum sepuasnya! Asal kita dapat bersatu hati dan bekerja sama untuk mengusir bangsa penjajah, kelak kemudian semuanya bisa dirundingkan!"

"Tan Cong tocu, aku merasa kata-kata Cong tocu itu keliru sekali." Bhok Kiam-seng ikut bicara. "Kalau nama kurang tepat, maka kata-kata pun tidak lurus, dan kalau kata-kata tidak lurus, usaha tidak akan berhasil. Kami menunjang Cu Ngo taycu, tidak sedikit pun kami mengharapkan pangkat atau bagian Apabila Cong tocu sudah mengetahui bahwa ini adalah kehendak Thian yang Maha kuasa dan bersedia demi Cu Ngo taycu, maka kami dari keluarga Bhok, baik atasan maupun bawahan bersedia menjadi pesuruh bagi Tan Cong tocu, tugas apa pun tidak akan kami tolak!"

Tan Kin-lam tersenyum. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan.

"Di langit tidak ada dua matahari, di dunia pun tidak ada dua raja yang memimpin," katanya, "Bukankah Cu Sam taycu masih sehat walafiat dan jumlah penduduknya terdiri dari laksaan jiwa dan siap menunjangnya apabila waktunya telah tiba nanti?"

Dalam urusan ini, Liu Tay-hong paling keras kepala, Dia tetap berkeras dengan pendiriannya.

"Tan Cong tocu menyebut-nyebut jumlah tentara yang ada laksana jiwa, apakah dengan demikian Tan Cong tocu ingin mengatakan bahwa pihak kalian akan meraih kemenangan dengan mengandalkan orang banyak? Apakah dengan demikian Tang Cong tocu bermaksud menghina kami? Satu hal yang perlu kau ketahui, rakyat di seluruh negeri yang jumlahnya lebih dari ribuan laksa jiwa semua mengetahui perihal Sri Baginda Eng Lok yang telah mengorbankan jiwa di Birma, sedangkan beliaulah raja terakhir dinasti Beng! Karena itu, kalau kita tidak memilih anak cucunya yang memegang tampuk pemerintahan kelak, mana mungkin rakyat akan menghormatinya ? Bukankah dengan demikian kalian juga seharusnya merasa iba terhadap raja kita yang wafat secara kecewa?"

Mengucapkan kata-katanya yang terakhir, suara Tay Hong jadi tidak jelas, Dia merasa terharu sekali.

Sebetulnya kedatangan Tan Kin-lam di kotaraja ini justru karena mendengar perselisihan antara Tian-te hwe dan pihak Bhok onghu yang menunjang junjungan masing-masing. Bahkan hal ini telah mengakibatkan kematian Pek Han-siong. Dia bergegas datang untuk meredakan pertikaian agar urusan ini dapat didamaikan.

Dia berharap dengan kesabaran dapat membujuk pihak Bhok onghu, Dia juga merasa gembira mengetahui Siau Po telah menolong Gouw Lip-sin bertiga sehingga karenanya Bhok Kiam-seng dan yang lainnya sengaja datang untuk belajar kenal dan mengucapkan terima kasih. Dia tidak menyangka sekarang bisa timbul lagi

persengketaan yang sama, bahkan seperti api yang disiram minyak.

"Tentang Sri Baginda Eng Lok yang wafat di Birma, semua orang memang sudah mengetahuinya," kata Tan Kin-lam kemudian Nadanya sabar sekali dan dia juga terharu melihat Liu Tay-hong sampai menangis karena teringat pengorbanan rajanya itu. "Kejadian itu membuat seluruh rakyat murka. Hal ini dapat dimengerti Namun Bhok Siau ongya dan Liu loyacu, semasa sakit hati kita belum terbalaskan, mana boleh kita bertikai? sekarang merupakan waktunya kita semua harus kompak dalam bekerja sama untuk membinasakan dan memusnahkan musuh kita, terutama Go Sam-kui yang telah berkhianat. Hal ini juga demi membalaskan kematian Sri Baginda Eng Lok. Demi semua ini, kita tidak boleh tercerai berai! Kita juga harus membalaskan sakit hati Bhok Lo ongya!"

Yang dimaksud dengan Bhok Lo ongya adalah ayah Bhok Kiam-seng.

Mendengar ucapan terakhir Tan Kin-lam, Bhok Kiam-seng dan Liu Tay-hong langsung melonjak bangun.

"Benar! Benar!" teriak mereka serentak "Tepat sekali!"

Malah beberapa di antara mereka ada yang mengucurkan air mata dan tubuhnya gemetar.

"Lebih baik sekarang kita jangan masalahkan siapa yang akan menjadi raja kelak," kata Tan Kin-lam kembali, "Bhok ongya, Liu loyacu dan seluruh rakyat di negeri ini, tidak ada satu pun yang tidak merasa benci kepada Go Sam-kui. Baiklah kita mengambil keputusan, siapa saja yang berhasil membunuh Go Sam-kui, maka pihaknyalah yang akan kita angkat menjadi raja!"

"Benar!" sambut Bhok Kiam-seng, Dialah yang paling keras keinginannya untuk membunuh Go Sam-kui Musuh besar pembunuh ayahnya, "Benar, Siapa yang dapat membinasakan Go Sam-kui, dialah yang kita junjung!"

"Bhok ongya," kata Tan Kin-lam, kali ini khusus ditujukan kepada pangeran muda dari Inlam itu. "Sekarang marilah kita buat perjanjian janji antara perkumpulan Tian-te hwe kami dengan pihak Bhok onghu kalian, Kalau pihak Bhok onghu yang berhasil membunuh Go Sam-kui, maka seluruh anggota Tian-te hwe bersedia menerima segala titah Bhok onghu!"

"Kalau pihak Tian-te hwe yang berhasil membunuh Go Sam-kui," sahut Bhok Kiam-seng cepat "Maka seluruh anggota keluarga Bhong onghu, mulai dari Bhok kiam-seng semua akan tunduk kepada perintahnya Tan Cong tocu dari Tian-te hwe!"

Sebagai penutup dari janji itu, kedua pihak mengulurkan tangannya dan saling tepuk sebanyak tiga kali, Tapi baru saja mereka saling menepuk satu kali, tiba-tiba terdengar suara tawa nyaring dari wuwungan rumah yang tinggi kemudian disusul dengan seseorang yang berkata:

"Bagaimana kalau aku yang berhasil membunuh Go Sam-kui?"

Mendengar suara tawa dan pertanyaan itu, beberapa orang langsung menegur.

"Siapa itu?"

Yang menegur adalah beberapa mata-mata Tian-te hwe yang bersembunyi di atas genteng.

Setelah itu terdengar pula suara nyaring lainnya disusul dengan melompat turunnya sesosok bayangan yang terus berkelebat dan masuk lewat jendela tanpa menimbulkan suara sedikit-pun, Hal ini membuktikan bahwa orang yang datang menguasai ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang cukup tinggi.

Hong Ci-tiong dan Ci Tian-coan berada di sebelah timur, sedangkan Liu Tay-hong dan Gouw Lip-sin berada di sebelah barat, Serempak mereka menghambur menyerang ke arah sosok bayangan tadi. Tetapi rupanya orang itu gesit sekali, dia melompat tinggi dan mencelat melewati keempat orang yang sedang menyerang ke arahnya dan tahu-tahu dia sudah sampai di hadapan Tan Kin-lam dan Bhok Siau ongya.

Keempat penyerangnya terdiri dari jago-jago kelas satu di dunia kangouw pada saat itu, Tetapi mereka tidak sanggup berbuat apa-apa. Hal ini membuktikan betapa hebatnya tamu yang tidak diundang itu, Dalam waktu yang lain, mereka segera membalikkan tubuh dan menyerang kembali Ci Tiong mencekal bahu kanan orang itu, Tian Coan mencekal iga kanan, Liu Tay-hong mencekal bahu kiri dan Lip Sin memeluk pinggang orang itu dengan kedua tangannya.

Diperlakukan sedemikian rupa, orang itu tidak mengadakan perlawanan sama sekali, Sembari tertawa dia bertanya

"Beginikah caranya sahabat-sahabat Tian-te hwe memperlakukan tamunya?"

Sekarang ini semua orang dapat melihat tegas tampang tamu yang tenang dan periang itu. Dia adalah seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh tiga atau empat tahun, dia memakai jubah hijau yang

panjang, tubuhnya tinggi kurus, romannya seperti seorang sastrawan.

Tan Kin-lam segera merangkapkan sepasang tangannya untuk menjura.

"Ciok Hi (panggilan seperti tuan, tapi dengan maksud merendahkan diri) siapakah she dan namamu yang mulia?" tanyanya, "Apakah kau sahabat dari pihak kami?"

Sastrawan itu tertawa.

"Kalau bukan sahabat, tentu aku tidak akan datang kemari!"

Ucapan itu disusul dengan tubuhnya yang menciut seperti segumpal daging sehingga cekalan ke-empat penyerangnya jadi terlepas. Hong Ci-tiong benar-benar keheranan dibuatnya. Setelah itu, tamu yang tidak diundang tersebut tertawa lagi. Tapi saat ini tubuhnya mencelat lagi ke atas dan berubah menjadi bayangan yang berkelebat seperti sebelumnya.

Sekarang Tan Kin-lam sendiri yang turun tangan Sembari tertawa panjang, ketua pusat Tian-te hwe bergerak bangun sekaligus meluncurkan tangan kanannya. Apabila tamu tak diundang itu berhasil melepaskan diri dari serangan Ci Tiong, maka kali ini dia tidak dapat mengelakkan cekalan Tan Kin-lam pada kakinya. Dia merasa kakinya tercengkeram kuat seperti dililit oleh rantai besi. Tapi dia tidak takut, dia malah tertawa panjang sambil mengirimkan sebuah tendangan ke arah orang yang mencekal kakinya itu.

Hebat sekali tendangan itu, arahnya pun ke muka orang!

Tapi Tan Kin-lam bisa menyelamatkan dirinya, Tangan kirinya dengan gerakan cepat menyambar sebuah meja kecil yang kemudian digunakan untuk menangkis, Brakkkk! Rusaklah meja kecil itu yang mana kemudian menjadi potongan-potongan kecil.

Setelah itu, tangan kanan ketua pusat Tian-te hwe itu, yang tetap memegang kaki orang, digerakkan ke kanan kemudian dihentakkan ke belakang sehingga orang itu menjadi limbung lalu terbanting di atas lantai.

Tapi, ilmu orang itu ternyata lihay sekali, Tidak menunggu sampai tubuhnya menyentuh tanah, tiba-tiba dia mencelat bangun dan terus melesat dengan kecepatan seperti terbang untuk melayang terus ke belakang dan akhirnya berdiri tegak dengan punggung menyandar pada tembok.

Untuk sesaat, Hong Ci-tiong dan tiga orang lainnya langsung tertegun. Tangan mereka masing-masing menggenggam secarik kecil dari pakaian tamu tak diundang itu!

Menyaksikan kejadian itu, para hadirin yang lain segera bersorak memuji, bahkan Liu Tay-hong pun tidak mau ketinggalan Gouw Lip-sin berdiri dengan perasaan jengah sekaligus kagum.

Kin Lam tertawa dan berkata:

"Tuan, kalau kau menganggap dirimu seorang sahabat, mengapa kau tidak duduk dan minum teh bersama?"

Pemuda itu merangkapkan sepasang tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Kebetulan aku memang ingin sekali minum teh!" katanya sambil berjalan menghampiri Dia memberi hormat sekali lagi kepada para hadirin, kemudian duduk di kursi paling bawah.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu masih memperhatikannya lekat-lekat Apabila mereka tidak menyaksikan kepandaian pemuda itu dengan mata kepala sendiri, sudah pasti mereka akan menduganya sebagai seorang pelajar yang lemah,

Kin Lam tertawa.

"Harap Tuan jangan terlalu merendahkan," katanya. "Jangan bersikap sungkan, silahkan duduk di kursi utama!"

Sastrawan itu mengibaskan tangannya.

"Cayhe (aku yang rendah) tidak berani," sahutnya, "Dapat duduk bersama para orang-orang gagah dari dunia kangouw saja, sudah merupakan sebuah kebanggaan bagiku, Untuk apa aku dudu di atas? Tan Cong tocu, barusan Cong tocu menanyakan nama dan sheku dan aku belum menjawab nya, maafkan kelakuanku yang kurang sopan. ak yang rendah she Lie sedangkan namaku Si Hoa."

Baik Tan Kin-lam ataupun Liu Tay-hong belum pernah mendengar nama itu. Apalagi hadirin yang usianya lebih muda. Karena itu, mereka menyangka jangan-jangan yang dikatakannya nama palsu.

"Maaf, aku merasa malu, Pendengaranku berkurang sekali sehingga aku belum pernah mendengar she dan nama tuan yang mulia!"

Anak muda itu tertawa.

"Orang bilang, ketua pusat Tian-te hwe pandai bergaul dan memperlakukan siapa pun dengan baik, ternyata berita itu bukan cerita bohong, Misalnya setelah mendengar namaku barusan, Cong tocu memberikan pujian setinggi langit, pasti aku akan memandang rendah dirimu meskipun aku tidak akan mengatakannya secara terus terang, Aku adalah orang yang baru menginjakkan kaki keluar gubuk, aku sendiri tidak menghargai diri ini, bagaimana aku dapat mengharapkannya dari orang lain?" Selesai berkata: dia pun tertawa terbahak-bahak.

Kin Lam tersenyum.

"Saudara Lie, pertemuan ini membuat hatiku senang sekali," katanya, "Kau tahu, pertemuan ini juga bisa membuat namamu terangkat ke atas, karena itu, nanti kau bisa buktikan sendiri, setiap bertemu dengan orang, mereka akan menyatakan kekagumannya!"

Memang benar apa yang dikatakan Tan Kin-lam. Sebab sudah pasti orang-orang dari Bhok onghu dan anggota Tian-te hwe akan memujinya, Orang yang tergolong jago kelas satu sebanyak empat orang saja tidak dapat menandinginya, jangan kata meringkusnya. sedangkan Tan Kin-lam hanya sanggup mencekal kakinya.

Si Hoa mengibaskan tangannya.

"Tidak, tidak mungkin," sahutnya, "Ilmu yang kugunakan tadi hanya tipuan belaka, bahkan mengandung sedikit gerak sembarangan Barusan Liu loyacu mencekal bahu dengan menggunakan jurus "Dalam mega memperlihatkan kuku", hampir saja lenganku patah. sedangkan sahabat yang be rewokan itu telah merangkul pinggangku dengan hebat sekali, Bukankah dia memainkan jurus tipuan "menerkam

kelinci"? dia membuat aku tidak bisa tertawa maupun menangis, Dan kakek yang ber kumis dan berjanggut putih ini meraba tulang igaku dengan ilmu "Kera putih memetik buah To", tulang igaku hampir seperti buah itu. cecalannya demiki an keras seakan tidak akan dilepaskan lagi. Da terakhir, sahabat yang satunya... aih! Bukankan jurus yang digunakannya dipetik dari ilmu "Seta Cilik Seng Hong?"

Hong Ci-tiong adalah orang yang terakhir yang dimaksudkannya, Dia segera mengangguatkan kepalanya. Dia tidak membantah, meskipun sebenarnya ilmu yang digunakannya bernama "Setan cilik menarik malaikat kota"

"Saudara Lie, ilmu silatmu hebat sekali!" puj Liu Tay-hong. Hal ini karena orang itu dapat meloloskan diri walaupun diserang sedemikian rupa "Matamu juga sangat tajam!"

"Liu loyacu berlebihan memujiku!" kata Si Hoa sembari menggoyangkan tangannya berkali-kali "Serangan yang dilancarkan loyacu berempat tadi sebenarnya bisa mencabut nyawa orang, tetapi kalian tidak bersungguh-sungguh sehingga aku yang rendah tidak terluka sama sekali, Terima kasih atas rasa kasihan cianpwe berempat!"

Hong Ci-tiong senang mendengar kata-kata orang itu, Memang serangan yang dilancarkan mereka berempat tadi lihay sekali, namun keterangan orang she Lie itu juga tidak salah, Mereka tidak melakukan penyerangan secara serius.

"Saudara Lie," kata Tan Kin-lam kemudian "Dapatkan saudara mengatakan tujuan kunjungan saudara yang

sebenarnya, bagi kami hal ini benar-benar merupakan suatu kehormatan besar?"

"Dalam hal ini, sebelumnya aku mohon pengampunan." sahut Lie Si-hoa, "Sudah lama aku yang rendah mengagumi Tan Cong tocu, karena itu, ketika aku mendapat berita tentang kedatangan Tan Cong tocu ini, aku ingin mewujudkan keinginanaku untuk bertemu, sayangnya aku tidak mempunyai teman yang dapat dijadikan perantara, itulah sebabnya aku yang rendah berbuat lancang dengan menjadi tamu yang tak diundang, Bahkan untuk beberapa saat aku sempat bersembunyi di atas wuwungan mencuri dengar pembicaraan Cong tocu sekalian, Aku juga benci sekali terhadap Go Sam-kui, menyesal sekali aku tidak mendapat kesempatan untuk mencincang tubuhnya sampai hancur Cong tocu sekalian, sekali lagi harap kalian maafkan kelancanganku ini!" Lie Si-hoa bangun dan menjura ke sekelilingnya.

Para hadirin juga segera berdiri dan membalas penghormatan itu.

"Tuan," kata Bhok Kiam-seng, "Karena tuan juga sangat membenci Go Sam-kui, berarti kita bertujuan sama. Kita adalah orang-orang segolongan. Sudah selayaknya apabaila kita bekerja sama dalam hal ini, Entah tuan mempunyai niat seperti ini atau tidak?"

"Tentu saja ada!" sahut Si Hoa cepat "Tadi ketika Tan Cong tocu sedang membuat perjanjian dengan Siau ongya, aku telah mengganggu. Dan aku merasa menyesal sekali, Bagaimana kalau perjanjian yang tertunda itu dilanjutkan kembali, setelah itu kita rundingkan kembali perjanjian denganku?"

Liu Tay-hong memperhatikan orang itu lekat-lekat.

"Apakah tuan bermaksud mengatakan, apabila tuan yang berhasil membunuh Go Sam-kui, maka kami orang-orang dari Bhok onghu dan Tian-te hwe harus menurut perintahmu?" tanyanya,

"Bukan! Aku tidak sanggup menerima hal itu," sahut Si Hoa. "Aku masih muda, sudah cukup bagiku apabila dapat mengikuti kalian seterusnya!"

Tay Hong menganggukkan kepalanya, tapi dia masih ingin mendapatkan kepastian.

"Baiklah," katanya, sekarang aku mohon penjelasan dalam pandangan tuan, di antara dua maha-raja Liong Bu dan Eng Liok, manakah yang merupakan turunan langsung dari dinasti Beng?"

Liu Tay-hong ikut bersama kaisar Liong Bu dan Bhok Tian-po berperang ke barat daya, dari propinsi Inlam memasuki wilayah Birma, setelah menderita dan sengsara sekian lama, akhirnya kaisar Liong Bu terbunuh juga di tangan Go Sam-kui. itulah sebabnya dia bersumpah, biar bagaimana pun juga, dia akan mengangkat keturunan junjungannya menjadi kaisar. Tan Kin-lam insyaf akan masalah yang pelik ini. Dia ingin menghindarkan perselisihan yang terjadi, Tetapi jago tua she Liu itu tetap kukuh pada cita-citanya sehingga mengajukan pertanyaan itu kepada Lie Si-hoa.

Mendengar pertanyaan orang tua itu, Lie Si-hoa segera berkata:

"Aku yang rendah mungkin mengucapkan kata yang tidak enak didengar, tapi, meskipun demikian, aku minta tuan-tuan untuk memaklumi!"

Tay Hong tetap tidak sabaran, wajahnya langsung menjadi merah,

"Apakah tuan ini bekas bawahannya Lau Ong?" tanyanya,

Setelah wafat nya kaisar Cong Ceng dari dinasti Beng, di berbagai tempat bangkit pangeran-pangeran yang ingin mengangkat diri masing-masing menjadi raja, Mereka adalah Lau ong, Kui ong, dan Tong ong.

Begitu kata-katanya terucapkan, Liu Tay-hong segera menyadari kekeliruannya, Lie Si-hoa masih terlalu muda, Tidak mungkin dia itu bekas bawahannya Lau ong. Karena itu, sebelum si anak muda menjawab, dia segera membetulkan pertanyaannya tadi.

"Apakah leluhur tuan pernah menjadi bawahannya Lau ong?"

Lie Si-hoa tidak menjawab pertanyaan itu, dia hanya berkata:

"Lebih baik kita tunggu sampai bangsa Tatcu berhasil diusir dari negeri kita ini. Pada saat itu, baik anak cucu Cong Ceng, Tong ong, Kui ong, semuanya berhak menjadi raja, Pada hakekatnya, setiap orang bangsa Han, siapa yang tidak boleh menjadi raja? Umpamanya Bhok Siau ongya dan Liu loyacu dan The ongya dari Taiwan, serta Tan Cong tocu sendiri, mereka juga boleh menjadi raja, ingatkah kalian ketika dahulu leluhur kerajaan Beng mengusir bangsa Mongolia, bukankah beliau juga tidak memilih keturunan kerajaan Song atau keluarga Tio untuk diangkat menjadi kaisar? Bukankah Sri Baginda Beng thaycou Cu Goan-ciang mengangkat dirinya sendiri menjadi raja? Dan rata-rata rakyat menyambutnya dengan gembira!"

Ucapan seperti ini belum pernah didengar oleh para hadirin. Semua orang menjadi heran serta terkejut.

Meskipun demikian, tidak ada orang yang berani membuka mulut menentangnya, karena kata-kata itu mempunyai dasar yang kuat. Hanya Liu Tay-hong seorang yang masih kukuh dengan pendiriannya, Dia menggebrak meja dan berkata dengan keras.

"Ucapan mu barusan merupakan rangkaian kata-kata yang bernada memberontak bahkan durhaka, Bukankah kita semua rakyatnya kerajaan Beng yang maha besar? Bukankah kita merupakan anak cucunya menteri-menteri dinasti itu? Bukankah sudah merupakan kewajiban bagi kita untuk membangun kembali kerajaan Beng? Mengapa sekarang kita harus memikirkan hal yang justru bertentangan?"

Si Hoa tidak menjadi gusar meskipun dibentak oleh Liu Tay-hong, Malah bibirnya menyunggingkan senyuman.

"Liu loyacu," katanya dengan nada sabar "Ada satu hal yang boanpwe tidak mengerti dan mohon penjelasan itulah soal yang sedang kita perbincangkan sekarang. Pada akhir kerajaan Song, bangsa Mongolia terus menerus menyerang negara bangsa Han kita, setelah banyak waktu barulah kaisar Hong Bu dari dinasti Beng kita bangkit di Hongyang dan mengusir bangsa asing itu. Setelah berhasil, seperti yang cayhe katakan tadi, mengapa Beng thaycou tidak mengangkat keturunan keluarga Tio dari kerajaan Song untuk menjadi raja, tapi malah mengangkat dirinya sendiri? Mengapa dia tidak tetap menggunakan nama kerajaan Song, tetapi menggunakan nama kerajaan Beng?"

"Hm!" seru Liu Tay-hong. "Ketika itu keturunan keluarga Tio sudah habis, karenanya Beng thaycou yang telah bersusah payah lalu mengangkat dirinya sendiri.

Kalau tidak, kepada siapa dia harus menyerahkan tampuk kerajaan? Tatkala itu, tidak ada satu pun keturunan keluarga Tio yang berjasa mengusir bangsa Mongolia, Taruh kata Beng thaycou sendiri bersedia mengalah dan mundur teratur, belum tentu rakyat dan tentara yang iku berjuang mau mengerti!"

"Nah, ini merupakan suatu persoalan pula, kata Lie Si-hoa yang tetap tenang, "Kelak di kemudian hari, masih belum diketahui apakah keturunan keluarga Cu yang berjasa atau tidak, Seandainya dia berjasa, sudah tentu rakyat akan mendukungnya. Dapat dipastikan tidak ada orang yang berani merebut kedudukan itu. Tapi kalau dia tidak berjasa sama sekali, meskipun dia berhasil naik tahta, belum tentu kedudukannya itu bisa kuat apalagi abadi, Liu loyacu, urusan merobohkan kerajaan Ceng adalah hal yang pelik sekali. Mungkin hal itu dapat dilakukan kapan waktu saja denga cepat, namun mungkin juga harus memakan wakt yang cukup lama. Yang paling penting bagi kita sekarang ini adalah menumpas Go Sam-kui. Masalah pengangkatan raja dapat dirundingkan kembali secara perlahan-lahan!"

Tay Hong langsung membungkam mendengar alasan pemuda itu.

"Mengapa harus perlahan-lahan?" katanya kemudian. "Aku justru menganggapnya sebagai hal yang paling penting dan merasa menyesal tidak dapat dilakukan sekarang juga!"

"Membinasakan Go Sam-kui adalah urusan yang harus diselesaikan secepatnya kata Si Hoa kembali "Sekarang saja usianya sudah cukup tua, Kalau tidak selekasnya dibunuh, tentu dia akan mati dengan tenang disebabkan usia tua. Bukankah hal itu akan menjadi

penyesalan bagi kita semua? Masalah mengangkat raja yang baru harus kita tunda dulu, setidaknya sampai bangsa Tatcu terusir dari negara kita yang tercinta ini. Dan masalah ini juga akan membawa kesulitan bagi kita semua !"

Kin Lam kagum sekali terhadap anak muda itu. Bicaranya jelas dan alasannya kuat.

"Saudara Lie benar sekali," katanya ikut memberikan pendapat "Sekarang aku mohon tanya, jalan bagaimanakah yang harus kita tempuh untuk membinasakan Go Sam-kui?"

"Maaf, Tan Cong tocu," sahut Lie Si-hoa "Aku yang rendah justru ingin mendengar pendapat dari para orang-orang gagah yang berkumpul di sini!"

"Bagaimana dengan Tan Cong tocu sendiri?" tanya Bhok Kiam-seng. "Apakah Tan Cong tocu sudah mempunyai akal yang baik?"

"Pengkhianat Go Sam-kui itu terlalu jahat dan banyak antek-anteknya, terlalu enak kalau hanya dia seorang yang dihukum mati," kata Tan Kin-lam. "Dan kematiannya sendiri tidak cukup untuk menebus dosaduanya terhadap rakyat bangsa Han. seharusnya namanya dirusak dan seluruh keluarganya, baik tua maupun yang muda, jangan ada satu pun yang dibiarkan lolos! Begitu pula seluruh antek-anteknya! Dengan cara demikian, baru puas hati seluruh rakyat bangsa Han!"

"Bagus! Bagus!" seru Liu Tay-hong sambil menepuk meja, "Apa yang Tan Cong tocu katakan memang tepat sekali! Benar-benar meresap dalam hati yang tua ini. Nah, laote...." dia menambahkan sambil menyambar tangan Kin Lam. "Apa akalmu untuk membinasakan

seluruh keluarga Peng Si-ong beserta antek-anteknya? Lekas katakan!" Tan Kin-lam tersenyum.

"Sebaiknya kita pikirkan caranya bersama-sama!" katanya, "Kalau hanya aku seorang diri, mana mungkin menemukan akal yang sempurna?"

"Ah!" seru Tay Hong tertahan Dia melepaskan cekalan tangannya, Tampaknya dia agak kecewa mendengar jawaban Tan Kin-lam.

Kin Lam mengulurkan tangannya ke arah Bhok Kiam-seng.

"Siau ongya, kita masih harus bertepuk tangan dua kali lagi!" katanya mengingatkan.

"Benar!" sahut pangeran dari Inlam itu. Dia juga mengulurkan tangannya dan mereka pun melanjutkan dua kali tepukan tangan yang tertunda tadi.

Si Hoa bangkit dengan sikap menghormat "Tan Cong tocu ingin membasmi Go Sam-kui, aku si orang she Lie bersedia menerima segala titahmu, Tan Cong tocu, seandainya aku yang rendah beruntung bisa membunuh pengkhianat itu, tidak ada hal lain yang kuharapkan kecuali dapat mengangkat saudara denganmu dan diijinkan saling memanggil dengan kakak dan adik!"

Kin Lam tertawa.

"Lie hiante kau terlalu memandang tinggi kepadaku!" katanya yang langsung memanggil "hiante" atau tidak, "Baiklah! Ucapan seorang laki-laki sejati sekali dikeluarkan, empat ekor kuda pun sukar mengejanya!"

Siau Po menyaksikan gerak-gerik kedua orang itu, hatinya tertarik sekali semangatnya seperti terbangun Dia menyesalkan dirinya yang masih terlalu kecil, Coba kalau

usianya sedikit lebih tua dan ilmu silatnya setinggi Lie Si-hoa, tentu dia akan membawa sikap yang sama gagahnya.

Sementara itu, Kin Lam menitahkan agar barang hidangan lekas disajikan. Dia ingin menjamu para tamunya. Ketika pesta sedang berlangsung, Lie Si-hoa selalu berbicara dengan nada gembira. Ternyata pengetahuannya luas sekali. Tetapi sejauh itu, dia masih tidak menjelaskan asal-usulnya.

Di situ juga Hoan Kong dan Hian Ceng memperkenalkan orang-orang lainnya. Ketika berhadapan dengan Siau Po yang dikatakan merupakan salah seorang hiocu dari Tian-te hwe, Lie Si-hoa menjadi heran. Namun setelah dijelaskan bahwa bocah itu adalah muridnya Tan Kin-lam, sang ketua, dia berkata dalam hati: "Oh, rupanya demikian!"

Setelah mengeringkan beberapa cawan arak, Si Hoa yang pertama-tama mohon diri. Dia diantar oleh Tan Kin-lam sampai di depan pintu dan ketua Tian-te hwe itu berbisik kepadanya,

"Lie hiante, tadi kakakmu ini belum tahu apakah kau merupakan kawan atau lawan kami, karena itu aku telah mencekal kakimu dengan sedikit tenaga. Tanpa disengaja aku telah keliru mengenaimu. Hiante, dua jam lagi kakimu akan terasa nyeri berbahaya sekali kalau kau tidak tahu cara mengobati lukamu itu, atau kau gunakan cara lain dengan terpaksa. Hiante, kau harus menggali sebuah lubang yang dalam dan tingginya sesuai dengan bentuk tubuhmu, kemudian kau masuk ke dalamnya lalu kau urug kembali dengan tanah sampai sebatas leher. Kau harus berdiam di dalam lubang itu lama empat jam dan tujuh hari berturut-turut dengan demikian lukamu

akan sembuh dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi!"

Si Hoa terkejut setengah mati mendengar terangan itu.

"Oh, jadi aku telah terkena pukulan "Geng-hi sin jiau" (Sambaran kuku pembeku darah)?" tanyanya.

"Jangan cemas, Tidak perlu takut, hianti," kata Tan Kin-lam. "Kalau kau ikuti cara yang kukatakan tadi, niscaya kau tidak akan mengalami kejadian apa-apa, Sekali lagi kakakmu mohon agar kau tidak berkecil hati karena kesembronoanku tadi!"

Pertama-tama Lie Si-hoa memang terkejut tapi akhirnya dia menjadi tenang kembali.

"Salahku sendiri." sahutnya kemudian. "Hari ini matakau baru terbuka, Di atas langit masih ada langit, di antara para jago masih ada lagi yang lebih jago!" Sekali lagi dia merangkapkan sepasang tangannya menjura kemudian ia membalikkan tubuhnya berlalu dari tempat itu.

Liu Tay-hong yang mendengar perkataan Tan Kin-lam barusan, segera bertanya

"Tan Cong tocu, jadi tadi kau menggunakan ilmu "Ceng-hiat sin Jiau" untuk menghadapi pemuda itu? Menurut apa yang pernah kudengar, siapa yang terkena serangan ilmu itu, dalam waktu tiga hari darah di seluruh tubuhnya akan membeku, dan orang itu tidak bisa bergerak sama sekali serta tidak dapat disembuhkan lagi, Benarkah?"

Tan Kin-lam menarik nafas panjang, "Pada dasarnya, sifat ilmu itu memang keji sekali," sahutnya, "Aku sebenarnya tidak berniat menggunakan ilmu itu, tapi cara

kedatangannya sungguh luar biasa dan dia sudah mendengar percakapan rahasia kita, ilmunya juga lihay sekali dan kita belum tahu maksud kedatangannya, Untuk menjaga diri kita semua terhadap hal yang tidak diinginkan, terpaksa aku menggunakan ilmu itu, perbuatanku tadi sama sekali tidak mirip seora laki-laki sejati dan aku menjadi malu karenanya!"

"Tapi," Bhok Kiam-seng ikut bicara, "Perbuatanmu ada benarnya juga, seandainya dia adalah mata-mata musuh atau bawahannya Go Sam-kui dia memang berbahaya bagi kita, Kalau Cong tocu tidak memberi pelajaran kepadanya lalu dia membawa berita tentang kita kepada junjungannya, celakalah kita semua. Syukurlah Cong tocu bisa menguasainya... Tan Cong tocu, kepandaianmu tinggi sekali, kau benar-benar membuat kami kagum!"

Pesta di lanjutkan kembali Akhirnya tiba juga saatnya Bhok Kiam-seng dan rombongannya berpamitan.

"Siau ongya," kata Siau Po pada pangeran itu "Sebaiknya Siau ongya pindah tempat, Sebab entah siang atau malam ini juga, ada kemungkinan ban Tatcu nanti mengirim orangnya untuk mengepung dan melakukan penangkapan atas diri Siau ongya Mungkin Siau ongya tidak takut, tapi kita harus sadar dengan kekuatan kita sekarang ini, kita masih belum sanggup melawan tentara yang jumlah laksana jiwa...."

Mendengar ucapan bocah itu, Liu Tay tertawa lebar.

"Saudara cilik, apa yang kau katakan memang benar!" katanya dengan nada gembira, "Saudara kecil, sekali lagi terima kasih, terutama untuk saran-mu ini. Baiklah, kami akan segera pindah tempat!"

Kiam Seng pun turut berkata:

"Pembicaraan kita sudah selesai, Hari ini juga kami akan pergi dari kota ini. Tan Cong tocu, Wi hiocu, serta semua sahabat baik yang ada di sini, selama gunung masih menghiu dan sungai masih mengalir, tentu akan ada perjumpaan lagi bagi kita kelak!"

Begitu rombongan itu berlalu, Tan Kin-lam memanggil muridnya,

"Siau Po, kemari!" katanya, "Aku ingin lihat, selama beberapa bulan ini, sudah sampai di mana kemajuanmu?"

Jantung Siau Po langsung berdebaran. wajahnya pun berubah seketika, urusan ini paling dikhawatirkan olehnya, Tapi pada dasarnya dia memang cerdik, dia sudah memikirkan jawaban yang masuk akal.

"Suhu, selama ini kesehatanku agak terganggu, beberapa kali aku jatuh sakit dan asal aku berlatih sebentar saja, perutku langsung terasa nyeri!"

Kin Lam merasa heran sehingga dia memperhatikan muridnya dengan tajam.

"Kau sakit?" tanyanya, "Sakit apa?" Dia langsung mengajak muridnya ke kamar sebelah timur Setelah merapatkan pintu kamar itu, dia langsung mencekal tangan kanan muridnya.

"Aih!" Tan Kin-lam sampai mengeluarkan seruan tertahan setelah ia meraba denyut nadi Siau Po. Cepat-cepat dia memeriksa nadi sebelah kirinya.

"Ini... ini..." saking gugupnya, dia sampai tidak sanggup mengatakan apa-apa. pikirannya langsung bekerja. "Selain terluka parah, kau juga keracunan.

Usiamu masih begini muda, bagaimana kau bisa bermusuhan dengan tokoh-tokoh dunia kangouw yang memiliki kepandaian setinggi ini? siapakah musuhmu itu?"

Di hadapan orang lain, Siau Po suka sok gagah, Tetapi di hadapan gurunya ini, dia langsung menangis terisak-isak.

"Perbuatan si nenek sihir dan kura-kura tua itulah yang mencelakai muridmu ini..." katanya.

Tan Kin-lam semakin bingung, Dia menatap muridnya lekat-lekat

"Apa yang kau maksud dengan kura-kura tua serta nenek sihti?" tanya gurunya. "Siapakah mereka?"

Siau Po segera menceritakan tentang Hay kongkong yang telah meracuninya dan Ibu Suri yang telah menepuk punggungnya sehingga dia terluka dalam. Dia juga menceritakan bagaimana Ibu Suri berhasil mengancamnya.

Kin Lam berpikir dengan keras.

"Apakah kau membawa obat yang diberikan Ibu Suri kepadamu?" tanyanya penasaran.

"Ya," sahut Siau Po langsung mengeluarkan obat yang selalu dibawanya kemana-mana itu.

Kin Lam memeriksa obat itu, dia mengendusya berkali-kali. Bahkan dia memasukkan sebutir pil ke dalam mulutnya kemudian dia gigit sampai hancur dan dengan lidah dia mencicipi, tiba-tiba dia menyemburkan obat itu dengan meludah dan kemudian mengomel.

"Oh, dasar nenek sihir!" makinya, "Obat ini juga dicampur dengan racun, Dengan memberimu obat ini, dia ingin membuat kau mati secara perlahan-lahan!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 25

Mendengar gurunya juga memaki Ibu Suri sebagai nenek sihir, tanpa dapat dipertahankan lagi, Siau Po tertawa geli, Ternyata sang guru juga sudah terbawa atau terpengaruh dengan kata-katanya sehingga tanpa terasa dia ikut menyebut Ibu Suri sebagai nenek sihir,

Sebuah perkataan yang tidak selayaknya terucap dari mulut seorang ketua dari perkumpulan besar seperti Tian-te hwe. Siau Po sendiri sudah terbiasa dengan sebutannya yang kotor dan berbagai ragam karena dia benci sekali kepada wanita itu, meskipun dia adalah seorang Ibu Suri.

Tapi, setelah tertawa, dia menangis lagi, Dia percaya penuh dengan ucapan gurunya itu, Artinya dia sudah terluka parah dan keracunan Mungkin-kah dia tertolong? Dia menjadi kecil hati, Tadinya dia masih dapat menguatkan hatinya, namun sekarang di depan gurunya, dia kembali lagi sebagaimana biasanya seorang bocah kecil serta tak dapat mempertahankan lagi ketabahannya yang luar biasa.

"Tahukah kau asal-usul ilmu silat Hay tayhu dan Ibu Suri itu?" tanya Kin Lam kepada muridnya kemudian.

Siau Po segera menceritakan pembicaraan yang berlangsung antara Hay kongkong dengan Ibu Suri baru-baru ini di taman bunga. Tapi dia menyampingkan urusan

kaisar Sun Ti yang pergi secara diam-diam menyucikan diri di gunung Ngo Tay san juga persoalan Ibu Suri yang mencelakakan Tang Gok-hui, ibu dan anak.

Kin Lam berpikir sejenak, Kemudian dia ber-kata.

"Kalau begitu yang satu berasal dari partai Kong Tong pai dan satunya lagi murid Coa to (pulau ular) Dengan adanya kedua orang ini yang mendekam dalam istana, kemungkinan mereka masing-masing mengandung maksud tertentu. Malam itu kau terhajar oleh dua orang dengan ilmu yang demikian dahsyat. seharusnya kau tidak dapat hidup lebih lama lagi, malah ada kemungkinan mati seketika, Tetapi hal ini tidak terjadi padamu, Kau hanya terluka saja, apa sebabnya?"

"Pada jubah panjangku ada dua tanda bekas telapak tangan, yakni bagian dada dan punggung, Tanda itu begitu jelas dan rapi seperti digunting dengan pola," kata Siau Po menjelaskan.

Tan Kin Lam menganggukkan kepalanya, "itulah bukti bahwa pukulan itu lihay sekali!" katanya, "Bagaimana kau sanggup bertahan dari hajaran itu? Mungkinkah kau menggunakan baju berlapis baja?"

"Tidak," sahut Siau Po. Tapi sebuah ingatan tiba-tiba melintas di benaknya, Ketika mengadakan pemeriksaan di rumah Go Pay, dia mendapatkan sehelai baju dalam yang tipis sekali, Mungkin So Ngo-tu tahu bahwa itulah sehelai baju mustika sehingga dia dianjurkan untuk memakainya.

Malam itu, ketika dihajar oleh Hay tayhu dan Ibu Suri, dia juga mengenakan baju itu, Kemudian dia merasa baju itu kelonggaran sehingga dia tidak memakainya lagi, Begitu diungkit oleh gurunya barusan, dia baru teringat

lagi, Karena itu cepat-cepat dia menceritakan soal baju itu.

"Itu dia!" kata Kin Lam setengah berseru, "Pasti baju itu baju mustika sehingga beberapa kali kau terhindar dari kematian sebaiknya kau pakai lagi baju itu siang ataupun malam jangan dilepaskan lagi, Soal racun Hay kongkong, untuk sementara aku masih belum tahu jenisnya, sebaiknya kau ikuti saja petunjukku dulu untuk melatih diri dengan ilmu tenaga dalam aliranku, ilmu itu berkhasiat menyembuhkan luka dalam."

"Baik," suhu," sahut Siau Po. Namun dalam hatinya dia berpikir "Ilmu tenaga dalam dari si kura-kura tua sudah aku pelajari sampai tujuh atau delapan bagian Syukur suhu menyangka aku keracunan dan tidak memeriksanya lebih jauh...." Tapi dia rada khawatir juga. Gurunya ini lihay sekali. Ada kemungkinan rahasianya bisa terbongkar. Dia segera berkata lagi, "Suhu, Sri Baginda menitahkan aku menguntit para penyerbu yang telah dibebaskan. Karena itu, aku harus cepat-cepat pulang ke istana untuk memberikan laporan..." Dia ingin menyingkir secepatnya dari hadapan gurunya itu.

"Siapakah yang kau maksud dengan para penyerbu?" tanya Kin Lam.

Ketua pusat Tian-te hwe ini hanya tahu Siau Po telah menolong ketiga orang Bhok onghu melarikan diri dari istana, Apa masalahnya, dia masih belum tahu. Siau Po segera menjelaskan tentang penyerbuan di istana dengan tujuan membunuh kaisar Kong Hi dan para penyerbu itu menggunakan baju dalam serta senjata dengan tanda Go Sam-kui, Maksudnya untuk memfitnah pengkhianatan bang-sa, tapi kaisar Kong Hi yang cerdas segera menaruh kecurigaan dan menyuruhnya menguntit

kawanan para penyerbu itu supaya dapat menemukan pemimpin utamanya.

"Oh, begitu?" kata Kin Lam heran, Dia sudah banyak pengalaman dan pengetahuannya juga luas sekali, tetapi urusan Bhok onghu ini belum didengarnya, "Rombongan Bhok onghu itu sungguh berani, Tadinya aku mengira mereka menyerbu istana hanya untuk membunuh raja. Tidak disangka masih terselip maksud lainnya. Rupanya mereka hendak menjatuhkan Go Sam-kui. Kau telah menolong ketiga orang itu, apakah tidak berbahaya bila kau kembali lagi ke istana?"

"Tidak," sahut Siau Po yang tidak menjelaskan masalah pembebasan Gouw Lip-sin bertiga adalah siasatnya kaisar Kong Hi. "Untuk menutupi masalah ini, aku sudah mencari pengganti diriku, Merekalah yang akan bertanggung jawab, Aku rasa, dalam waktu yang singkat, rahasia ini tidak akan terbongkar dan aku tidak akan dicurigai. Suhu menitahkan aku mencari tahu rahasia negara, kalau hanya karena urusan keluarga Bhok ini aku tidak kembali lagi ke istana, bukankah berarti tugasku gagal? Bukankah dengan demikian aku juga menghancurkan usaha yang sedang dibina suhu?"

Senang sekali hati Kin Lam mendengar kata-kata muridnya yang cerdas itu.

"Siau Po, kau betul!" dia membenarkan "Kita sudah membuat perjanjian dengan pihak Bhok onghu, Andaikata mereka berhasil mendahului kita, bukankah seluruh anggota perkumpulan Tian-te hwe harus menunduk di bawah perintahnya? Bukankah dengan demikian pamor kita akan jatuh? Menurut pantas, Bhok onghu yang jumlah orangnya jauh lebih sedikit dari kita tidak boleh mendahului kita! Kalau aku sampai mengikat

perjanjian dengannya, hal ini semata-mata karena aku tidak ingin ada perselisihan di antara kita untuk saat ini, Lagi-pula, dengan bergabungnya Bhok onghu, kekuatan kita bertambah, Mereka itu berani sekali, karenanya kita tidak boleh kalah berani, Dengan demikian kita bisa berhasil terlebih dahulu!"

"Suhu benar!" sahut Siau Po. "Sebenarnya, apa sih kehebatan Bhok Siau ongya? Dia toh hanya kebetulan saja terlahir sebagai puteranya Bhok Tian-po. Sebaliknya, orang seperti suhu mana boleh menunduk kepadanya? Kalau hal itu sampai terjadi, aku benar-benar bisa mati berdiri!"

Kin Lam tertawa. Seumur hidupnya, dia sudah sering mendengar segala macam pujian, Tetapi rasa kagum seorang bocah berusia belasan tahun seperti Siau Po ini, lain sekali bagi dirinya, Dia tidak tahu di mana sang murid dilahirkan atau dibesarkan dalam lingkungan yang bagaimana, juga tidak tahu bahwa dengan kecerdikannya, pergaulannya di istana luas sekali dan banyak mendapat kepercayaan. Dia hanya mengira karena sudah lama berada dalam istana, Siau Po sudah banyak belajar apalagi dalam menghadapi Hay kongkong dan Ibu Suri yang banyak tipu muslihat Dia tidak menyangka muridnya akan mengelabuinya.

"Dasar anak kecil, apa yang kau tahu?" katanya sambil tersenyum "Bagaimana kau bisa tahu Bhok Siau ongya tidak mempunyai kebiasaan apa-apa?"

"Sebab dia mengirim orang untuk menyerbu istana," sahut Siau Po. "Dengan demikian dia mengorbankan beberapa lembar jiwa secara sia-sia. Bagi Go Sam-kui, sepak tegangnya itu tidak mendatangkan kerugian sama

sekali, Malah dia patut dikatakan sebagai manusia paling tolol di dunia ini!"

"Hush! jangan bicara sembarangan!" tegur Tan Kin-lam. "Tapi, mengapa kau bisa mengatakan bahwa Go Sam-kui tidak mengalami kerugian apa-apa?"

"Untuk menyerbu istana, Bhok Siau ongya menggunakan akal yang mentah sekali, tolol!" sahut Siau Po. "Para penyerbu mengenakan pakaian yang ada sulamannya, yakni empat huruf Peng Si onghu, Dan semua senjatanya juga ada tulisannya, Tay-beng Sanhay-kwan Cong-penghu, Bangsa Tatu bukan bangsa dogol mereka pasti curiga. Tentu mereka dapat berpikir, kalau semua penyerbu itu benar orang-orang suruhannya Go Sam-kui, mana mungkin mereka mengenakan pakaian dalam dan senjata yang bertanda Peng Si onghu?"

"Ya, benar juga!" kata Tan Kin-lam.

"Masih ada satu hal lagi!" kata Siau Po menambahkan "Sekarang ini, puteranya Go Sam-kui yang bernama Go Eng-him sedang berada di kota-raja. Dia datang dengan membawa upeti berupa uang serta batu permata yang tidak terkirakan jumlahnya, Kalau memang ingin membunuh raja, mengapa Go Sam-kui tidak memilih waktu yang lain, namun justru di saat dia mengutus puteranya itu? Lagipula, mengapa dia harus membunuh raja? Apakah dia ingin memberontak untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi raja? Tidak mungkin! Sebab apabila dia memberontak, pihak tentara Boan akan meringkus puteranya saat itu juga kemudian dihukum mati! Masa tanpa alasan yang masuk akal, dia sudi mengorbankan jiwa anaknya sendiri?"

Kembali Tan Kin-lam mengganggu kepalaanya.

"Tidak salah!" katanya.

Sebenarnya Siau Po hanya berlagak pintar, Semua keterangan itu terlalu dalam bagi usianya yang masih muda. Kenyataannya memang kaisar Kong Hi yang mengemukakan berbagai alasan itu. sekarang setelah mengetahui dia mengutarakannya kembali di hadapan gurunya, Kin Lam percaya penuh kepada muridnya ini.

Dan dia merasa heran sekali, Tidak banyak anggota Tian-te hwe yang mempunyai kecerdasan seperti muridnya yang satu ini, Kalau dulu dia memilih sang murid sebagai ketua Ceng-Bok tong, hal ini dilakukannya karena sumpah yang telah mereka ucapkan.

"Anak ini bernyali besar juga cerdik sekali," pikirnya dalam hati. "Sekarang saja dia sudah sehebat ini. Beberapa tahun lagi, dari pengalaman saja dia sudah tidak takut kalah dengan kedelapan hiocu lainnya!"

"Bagaimana dengan pihak Tatcu sendiri?" tanyanya kemudian "Apakah raja mereka sudah tahu siasat Bhok onghu ini?"

"Sekarang masih belum yakin, tapi raja sudah menaruh kecurigaan Tadi pagi raja mengumpulkan para siwi dan menyuruh mereka menjalankan beberapa jurus ilmu yang digunakan para penyerbu, Setelah itu, mereka merundingkan ilmu tersebut Aku juga ikut hadir. Karena itu aku mendengar dan melihat semuanya, Karena itulah aku ingat dua jurus di antaranya adalah Heng-sau Ciang kun dan Kao-san Liu sui."

Kin Lam menarik nafas panjang.

"Benar-benar pihak Bhok onghu tidak ada orang pandai," katanya, "Kedua jurus itu justru ilmu khas dari

keluarga Bhok, Di antara para siwi, tidak sedikit jago yang kosen, Mereka pasti mengenali kedua jurus itu!"

"Pernah aku menyaksikan kedua jurus itu yang ditunjukkan oleh Hong Ci-tiong toako dan Hian Ceng tojin. Karena itu aku juga mempunyai dugaan bahwa bangsa Tatcu pasti bisa mengenalinya juga, itulah sebabnya tadi aku memberi saran kepada Bhok Siauongya agar mereka segera pindah dari tempat yang sekarang!"

"Benar! Tindakanmu benar sekali!" kata Tan Kin-lam. "Nah, sekarang kau boleh kembali ke istana, besok kau datang lagi, Aku ingin memeriksa lukamu agar aku tahu jenis racun apa yang menyerang tubuhmu dan mencari jalan untuk mengobatinya."

Siau Po senang sekali melihat sang guru tidak menanyakan pelajaran ilmu silatnya lebih jauh, Cepat-cepat dia memberi hormat kemudian mohon diri.

Ketika sampai di istana, Siau Po segera menuju kamar tulis Raja untuk menemuinya, Kaisar Kong Hi senang sekali melihat kemunculan si bocah.

"Hai, kabar apa yang kau peroleh?"

"Terkaan Sri Baginda benar-benar seperti ramalan para "Dewa!" sahut Siau Po setelah memberi hormat "Memang biang keladi dari penyerbuan di istana ini ialah keluarga Bhok dari Inlam!"

Dengan perasaan senang, Kong Hi tertawa lebar.

"Benar? Bagus! Lihat tampangnya To Lung! Dia tidak percaya sama sekali ketika aku mengatakan dugaanku, Lekas katakan, berita apa saja yang kau peroleh?"

"Ketiga penyerbu itu memang keras kepala," sahut Siau Po. "Mereka tetap berkeras bahwa mereka adalah orang-orang suruhannya Go Sam-kui. Meskipun To congkoan sudah menyiksa setengah mati, ibarat mereka sudah mati hidup kembali, tetap saja mereka berkeras pada pengakuannya!"

"Ilmu silat To Lung cukup tinggi, tapi dia memang orang kasar," kata kaisar Kong Hi tertawa.

"Setelah menerima perintah dari Sri Baginda," kata Siau Po memulai keterangannya, "Hamba segera bekerja. Hamba menggunakan Bong Hoan-yok untuk membius para siwi. Eh, tidak tahunya pada saat itu juga muncul empat orang thay-kamnya Hong thayhou, Mereka mengatakan akan menghukum mati ketiga penyerbu itu sekarang juga. Hamba memberanikan diri menentang mereka dengan mengatakan bahwa hamba ingin melanjutkan tugas hamba sesuai rencana Sri Baginda. Mereka marah sekali. Karena itulah, di depan para penyerbu itu, hamba segera membunuh keempat thay-kam tersebut. Setelah itu hamba membebaskan ketiga tawanan itu, Menyaksikan apa yang hamba lakukan, mereka langsung percaya penuh kepada hamba. Tidak ada sedikit pun kecurigaan!"

Kaisar Kong Hi tampaknya puas sekali dengan keterangan Siau Po. ia menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Baru saja To Lung melaporkan bahwa salah satunya thay-kam Hong thayhoulah yang membebaskan para penyerbu itu, aku justru sedang keheranan. Rupanya itu perbuatanmu!"

"Tapi, Sri Baginda," kata Siau Po selanjutnya. "Hamba mohon perbuatan hamba itu jangan diberitahukan

kepada Hong thayhou!" Pinta Siau Po dengan tampang khawatir "Kalau tidak, selebar jiwa hamba yang tidak berarti ini pasti tidak dapat dipertahankan lagi, Hong thayhou pernah memaki hamba yang katanya terlalu setia terhadap Sri Baginda dan sebaliknya acuh saja terhadap beliau. Sebenarnya, mana hamba berani membeda-bedakan antara Sri Baginda dengan Hong thayhou? Lagipula, ada pepatah yang mengatakan, di langit tidak ada dua matahari, di atas bumi tidak ada dua raja, Biar bagaimana, akhirnya Sri Baginda yang harus didahulukan, sedangkan thayhou sendiri, tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada Sri Baginda, sudah langsung mengirim orangnya untuk menghukum mati ketiga orang tawanan itu, perbuatannya itu sungguh tidak layak dan tidak menghormati Sri Baginda."

"Tak usah perdulikan Thayhou," kata Raja, "Terhadap thayhou, aku tidak bisa mengatakan apa-apa. sekarang ceritakan saja, bagaimana dengan ketiga penjahat yang kau bebaskan itu?"

"Kemudian hamba mengajak mereka meninggalkan istana," kata Siau Po yang mengarang ceritanya sendiri, "Ketika berpamitan, mereka menyebutkan nama masing-masing, Yang tua bernama Yau Tau Saycu Gouw Lip-sin, dua orang muda lainnya masing-masing bernama Go Piu dan Lau It-cou. Berulang kali mereka menyampaikan terima kasih kepadaku, Demikianlah mereka kena diperdaya dan mereka mengajak aku menemui pemimpinnya, Seperti dugaan Sri Baginda, pemimpin mereka adalah seorang anak muda yang dipanggil Siau ongya, sedangkan she dan nama sebenarnya ialah Bhok Kiam-seng. Sebahawannya Siau ongya itu ada seorang tua yang kepandaiannya tinggi sekali, julukannya Tiat Pwe-cong Liong Liu Tay-hong, Masih ada beberapa

orang lainnya, di antara mereka ada Sin-jiu Kisu Sou Kong, Pek Han-hong, jago nomor dua dari Pek Si Siang hiap, Mereka bermarkas di dua tempat yang berlainan, yakni Yang-ciu hou tong dan Mo-ji hou tong."

"Jadi kau telah bertemu dengan mereka?" tanya sang raja menegaskan.

"Ya," sahut Siau Po. "Kata mereka, rakyat negeri ini menganggap, meskipun usia Sri Baginda masih muda sekali, tetapi kebijaksanaannya sudah kentara. Selama beberapa generasi terakhir, jarang ada raja seperti Sri Baginda, Mereka mengatakan bahwa meskipun nyali mereka sangat besar, tidak mungkin mereka berani mencelakai Sri Baginda, seandainya apa yang mereka katakan hanya pujian belaka, hamba tetap senang mendengarnya!"

Kembali kaisar Kong Hi percaya penuh dengan keterangan thay-kamnya, sebetulnya Siau Po hanya meniru apa yang pernah didengarnya dari tukang cerita ketika masih di Yangciu dulu.

"Sri Baginda, mereka mengumpamakan Sri Baginda sebagai Niau-seng Hi-tong, Bukankah itu artinya burung hidup dan Sup ikan? Hampir saja hamba marah karenanya, kalau tidak memikirkan bahwa hamba sedang menjalankan perintah untuk mencari tahu siapa pemimpin mereka itu!"

Sri Baginda sampai tertegun mendengar Siau Po mengatakan "Niau Seng dan Hi tong." Untuk sesaat dia menjadi bingung, tetapi setelah berpikir sejenak, dia langsung tersenyum.

"Apaan Niau Seng Hi tong?" serunya, "Yang mereka maksudkan pasti Giau Sun le tong!"

"Sri Baginda!" Siau Po merasa puas karena raja tampak senang, "Apakah artinya Niau Seng Hi Tong itu yang sebenarnya?"

"Aih! kau masih mengatakan Niau Seng Hi Tong juga!" kata kaisar Kong Hi. "Kau benar-benar kurang pendidikan itulah marga keempat maharaja yang bijaksana dahulu kala dan sangat dihormati oleh rakyatnya pada jaman kejayaannya masing-masing!"

"Pantas! Pantas!" seru Siau Po. "Tampaknya beberapa orang pemberontak itu cukup terpelajar juga!"

"Meskipun demikian, mereka tidak boleh diberi kesempatan untuk meloloskan diri," kata kaisar Kong Hi. "Lekas panggilkan To Lung untuk menghadap!"

Siau Po segera mengiakan kemudian mengundurkan diri. Dia pergi memanggil To Lung. Dalam waktu yang singkat, kepala siwi itu sudah menghadap raja di kamar tulisnya.

"Ternyata kawanan penyerbu itu memang orang-orang dari keluarga Bhok di Inlam," kata kaisar Kong Hi kepada To Lung, "Sekarang juga kau pimpin pasukan pengawal untuk meringkus mereka. Kau, Siau Kui cu, coba kau jelaskan segala sesuatu yang kau ketahui mengenai para pemberontak itu!"

Siau Po menurut Dia segera menjelaskan apa yang diketahuinya, seperti yang diceritakannya kepada kaisar Kong Hi tadi, Dia juga menyebut nama Bhok Kiam seng serta para pembantunya,

Ketika To Lung mendengar nama Liu Tay-hong, dia memperlihatkan mimik wajah terkejut.

"Apa?" tanyanya heran. "Tiat-pwe Cong Liong juga ada di antara mereka? Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa mereka bukan orang-orang sembarangan Nama Yau Tau Saycu Gouw Lip-sin juga pernah hamba dengar. Tidak disangka, meskipun telah ditahan satu hari satu malam, hamba masih belum berhasil mengetahui siapa nama mereka, Aih! Asal hamba teliti sedikit saja, seharusnya hamba sudah mengetahuinya begitu melihat orang tersebut sering menggelengkan kepalanya. Oh, Sri Baginda, seandainya Sri Baginda kurang bijaksana, tentu kita sudah menuduh Go Sam-kui sebagai biang keladi peristiwa ini!"

"Tapi... aku khawatir mereka sudah kabur sekarang!" kata kaisar Kong Hi. "Mungkin kita tidak akan berhasil menangkap mereka." Sri Baginda menghentikan kata-katanya sejenak, kemudian baru melanjutkan kembali: "Yang penting kita sudah tahu siapa adanya orang-orang itu. seandainya hari ini kita gagal, tidak jadi masalah kalau hari ini kita gagah Yang ditakutkan justru apabila kita buta sama sekali dan dapat dipermainkan oleh pihak musuh seenaknya! Nah, kau pergilah!"

To Lung berlutut serta menganggukkan kepalanya, Kemudian dia mengundurkan diri. Saat itu juga dia mengumpulkan para bawahannya untuk melaksanakan tugas yang diperintahkan

"Sekarang, Siau Kui cu," kata kaisar Kong Hi pada thay-kamnya, "Mari kau ikut aku menjenguk Ibusuri!"

"Baik, Sri Baginda!" sahut Siau Po. Padahal dalam hati, dia justru khawatir sekali, jantungnya berdebar-debar, Hatinya takut berhadapan dengan Hong thayhou, wajahnya langsung tampak kelam.

"Eh, kenapa kau mengernyitkan alismu?" tanya kaisar Kong Hi. ia merasa heran melihat tampang si bocah, "Kau tahu... Dengan mengajakmu menghadap Hong thayhou, aku justru ingin menyelamatkan batok kepalamu agar tetap menempel di batang lehermu itu!"

"Iya... iya, Sri Baginda," sahut Siau Po yang terpaksa mengikuti raja itu.

Begitu sampai di keraton Cu-leng kiong, Raja langsung memberi hormat kepada ibunya, Lalu dia memberi laporan tentang siapa orangnya yang melakukan penyerbuan ke dalam istana, Dia menceritakan bagaimana Siau Po menggunakan akal yang bagus melepaskan para tawanan itu kemudian diikuti sampai ke markasnya sehingga akhirnya dia bisa mengetahui siapa adanya sang pemimpin dari pada pemberontak itu.

Thayhou tersenyum setelah kaisar Kong Hi selesai dengan ceritanya.

"Siau Kui cu, kau memang pandai sekali bekerja !" pujinya.

Si thay-kam kecil segera menjatuhkan dirinya berlutut dan menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Semua ini berkat terkaan Sri Baginda yang tepat sekali semuanya telah diperhitungkan dengan seksama, Sedangkan hamba hanya menjalankan perintah raja."

Lagi-lagi thayhou tersenyum.

"Biasanya kalau seorang anak kecil keluar rumah, dia senang sekali keluyuran kemana-mana," katanya. "Apakah kau pergi ke Tiankio untuk menonton

pertunjukkan sulap? Atau mungkin kau membeli kembang gula di sana?"

Hati Siau Po cemas sekali mendapat pertanyaan demikian.

"Iya, memang benar," sahutnya cepat. Hatinya berdebar. Dia teringat akan pedagang-pedagang yang ditangkapi tentara kerajaan. Semua itu pasti atas perintah Ibu Suri. Wanita ini pasti takut ada orang yang akan membawa berita ke Ngo Tay san. Karena itu, setiap orang yang mencurigakan harus dibasmi sampai tuntas. Siau Po bergidik mengingat kekejaman dan kejahatan Ibu Suri.

Kembali Hong thayhou tersenyum.

"Aku ingin tanya, apakah kau makan kembang gula hari ini?"

"Harap thayhou maklum," sahut Siau Po yang cerdas. Dia memberikan keterangan yang tidak merupakan jawaban atas pertanyaan Ibu Suri. "Selama berada di luar istana, hamba telah mendengar berita tentang wilayah Tiankio yang kurang aman. Para Kiu-bun te tok sudah menitahkan orang-orangnya untuk melakukan penangkapan sebab menurut mereka, ada orang-orang jahat yang membaur di sana. Karena itu, sekarang para pedagang kembang gula, sudah menukar usahanya. Ada yang menjual kue, ada yang menjual kacang tanah dan buah-buahan, orang-orang seperti itu sudah sering hamba lihat. Karena itu ada beberapa wajah yang hamba kenal. Mereka mengatakan bahwa sekarang mereka tidak menjual kembang gula lagi. Malah salah satu di antaranya lucu sekali. Dia mengatakan bahwa dia ingin pergi ke gunung Ngo Tay san atau Liok Tay san untuk menjual bakso tanpa daging bagi para pendeta!"

Panas hati thayhou mendengar sindiran Siau Po.

"Kalau menilik dari ucapan bocah ini, berarti orang yang dicurigai itu telah gagal ditangkap!" Tapi wanita ini memang licik, Lagi-lagi dia tersenyum.

"Bagus! Bagus sekali!" katanya. "Kau sangat pandai bekerja. Sri Baginda, aku ingin dia bekerja untukku saja, Bagaimana menurut pemikiranmu?"

Siau Po terkejut setengah mati. sedangkan raja merasa heran dan bimbang, Dia tahu Siau Po memang pandai bekerja dan telah dianggap sebagai pembantu dekatnya, sekarang thayhou menghendaki Siau Po untuk bekerja baginya, Kaisar KongHi adalah seorang anak yang berbakti Meskipun thayhou bukan ibu kandungnya, namun dia sudah dibesarkan dan dididik semenjak kecil oleh wanita ini, Mana mungkin dia bisa menentang kehendak Ibu Suri? Akhirnya dia tersenyum dan berkata kepada thay-kamnya.

"Siau Kui cu, Ibu Suri telah memilihmu, kenapa kau tidak cepat-cepat mengucapkan terima kasih?"

"Iya... iya!" sahut Siau Po gugup, Dia memang tercekot hatinya, Bahkan kalau ada kesempatan rasanya dia ingin sekali melarikan diri dari tempat itu, sekarang terpaksa dia menjatuhkan diri berlutut serta menyembah beberapa kali.

"Terima kasih atas budi besar Sri Baginda serta Hong thayhou!" katanya.

"Bagaimana, heh?" tanya thayhou sambil mendengus dingin, Dia dapat melihat sikap Siau Po yang mengucapkan kata-katanya dengan terpaksa sekali, "Apakah kau hanya ingin melayani Sri Baginda dan tidak sudi melayani aku?"

"Melayani Sri Baginda maupun thayhou sama saja," sahut Siau Po. "Hamba akan sama setianya dan hamba akan menggunakan seluruh kesanggupan hamba untuk menjalankan tugas...."

"Bagus!" kata Ibu Suri. "Selanjutnya, tugasmu di Gi si pong tidak usah diteruskan lagi, selebihnya kau hanya bekerja di Cu-leng Kiong ini!"

"Iya, iya, thayhou!" sahut Siau Po cepat, Tentu saja isi hatinya hanya Thian yang tahu, "Terima kasih atas budi kebaikan thayhou!"

Raja merasa tidak puas melihat thay-kam kesayangannya diminta oleh Ibu Suri. Setelah berbincang-bincang sedikit, dia pun mohon diri dari hadapan thayhou.

Siau Po segera menggerakkan kakinya untuk mengikuti kaisar Kong Hi.

"Siau Kui cu, kau diam di sini saja!" kata thay-hou. "Biar orang lainnya yang mengantarkan Sri Baginda, Ada urusan yang akan kuperintahkan kepadamu!"

"Ya, thayhou!" sahut Siau Po. Hatinya ketakutan, namun dia berusaha untuk menenangkan diri, Sambil memperhatikan kepergian raja, otaknya bekerja. "Sri Baginda, dengan kepergianmu ini, celakalah aku! Entah aku masih bisa bertemu lagi atau tidak dengan Sri Baginda..."

Thayhou minum teh perlahan-lahan. Sepasang matanya memperhatikan Siau Po dengan tajam, Hati si bocah cilik semakin terguncang karenanya.

Lewat beberapa detik kemudian, Ibu Suri baru berkata lagi.

"Bagaimana dengan pedagang yang menjual bakso tanpa daging di Ngo Tay san?"

Siau Po berlagak pilon.

"Maksud thayhou?"

"Kapan dia akan kembali lagi ke kota Peking?" tanya Ibu Suri.

"Hamba tidak tahu," sahut Siau Po.

"Kapan kau akan menemui dia lagi?" tanya Ibu Suri lagi,

"Hamba telah berjanji dengannya untuk bertemu kembali satu bulan kemudian," sahut Siau Po. Dia sengaja menjawab seenaknya, karena otaknya sedang memikirkan jalan untuk meloloskan diri dari tangan Ibu Suri yang kejam sebab dia tahu dirinya tidak mungkin dibebaskan. "Tapi tempat pertemuannya bukan di Tiankio."

"Lalu di mana kalian akan mengadakan pertemuan?" tanya Ibu Suri.

"Dia akan memberitahu apabila waktunya sudah dekat," sahut Siau Po. Dengan mengucapkan kata-kata ini, Siau Po berharap dia dapat menunda waktu kematiannya.

Thayhou menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, baiknya kau berdiam saja di Cuceng kiong sampai datang kabar darinya!" kata Ibu Suri, Kemudian dia menepuk tangannya dan muncullah seorang dayang yang usianya kurang lebih empat puluh lima tahun, Tubuhnya gemuk, tetapi langkah kakinya ringan sekali. Bentuk mukanya bundar dan manis pula,

Dia tersenyum ramah, Begitu masuk, dia segera menjura kepada Ibu Suri.

Thayhou menunjuk kepada Siau Po sembari berkata:

"Thay-kam cilik ini bernama Siau Kui cu. Dia bernyali besar dan suka main gila, Aku suka sekali kepadanya!"

"Iya," sahut dayang itu. "Tampangnya memang cerdas sekali, Eh, saudara kecil, aku bernama Liu Yan, sebaiknya kau memanggil kakak saja kepada-ku."

"Celaka! Kau adalah si babi gendut!" makinya dalam hati, tapi dia segera tertawa dan berkata: "Baik, kakak Liu Yan, Nama kakak bagus sekali, Disebutnya enak dan tubuh kakak memang mirip sekali dengan batang Yang Liu, sedangkan jalanmu ringan seperti burung walet kecil!"

Yan artinya burung walet sesuai dengan nama dayang itu.

Di depan Ibu Suri, tidak ada dayang lain yang berani bicara sedemikian rupa mengenai Liu Yan, Tidak demikian halnya dengan Siau Po, si thay-kam baru di Cuceng kiong, Siau Po memang sengaja berkata demikian, sebab dia menganggap biar bicara seperti apa pun, tidak akan merubah nasibnya dan membebaskan dirinya dari ancaman bahaya.

Liu Yan tertawa.

"Ah, adik kecil, mulutmu sungguh manis sekali!" katanya.

"Selain mulutnya manis, kakinya juga gesit!" tukas Ibu Suri, "Liu Yan, apakah kau mempunyai jalan agar dia tidak keluyuran kesana kemari dan mengelilingi seluruh keraton ini?"

"Thayhou, serahkan saja dia padaku," sahut Liu Yan. "Biarlah hamba mendidiknya secara baik-baik!"

Ibu Suri menggelengkan kepalanya.

"Kunyuk kecil ini licin sekali seperti belut," katanya. "Aku telah menitahkan Sui Tong memanggilnya, tetapi dengan mulutnya yang manis dia justru membuat hantu bernyali kecil itu lari ketakutan. Ketika aku mengirimkan empat orang thay-kam lagi, dia malah bersekongkol dengan para siwi untuk membinasakan mereka. Dan waktu aku mengirimkan empat orang yang lainnya lagi, Dia berhasil juga mencelakakan Tang Kim-kwe berempat!"

"Oh, oh, saudara kecil!" kata Liu Yan sambil mendecak kagum, "Kalau demikian, kau ini memang sukar diurus, Thayhou, menurut hambamu ini, tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh agar dia tidak berlari kesana kemari kecuali mengutungkan sepasang kakinya. Bukankah dengan demikian dia akan menjadi kalem dan tenang?"

Ibu Suri menarik nafas panjang.

"Tampaknya memang hanya ada satu jalan itu saja!" katanya.

Bukan main tercekot dan takutnya hati Siau Po, Dia langsung mencelat bangun dan lari ke pintu, Tapi baru kaki kirinya melewati pintu, dia merasa kepalanya nyeri sekali!

Rupanya kuncirnya telah ditarik oleh seseorang sehingga kepalanya tersentak dan tubuhnya berjungkir balik ke belakang, Setelah itu dia juga merasa dadanya sakit sekali, sebab ada sebelah kaki yang menginjak

dadanya itu. Dia melihat kaki itu besar dan gemuk serta mengenakan sepatu ber-sulam.

Ternyata Liu Yan yang bergerak cepat meringkusnya.

"Perempuan bau! Lekas singkirkan kakimu yang bau itu!" damprat Siau Po saking putus asanya, Dia pun menjadi berani karenanya.

Liu Yan tidak menjawab Dia malah menekan kakinya semakin keras sehingga Siau Po dapat mendengar suara retakan dan dia merasa nafasnya menjadi sesak.

"Ah, saudara kecil." kata Liu Yan sambil tertawa, "Kakimu justru harum sekali sampai-sampai aku ingin mengutungkannya untuk mengendusnya sepuas hati!"

Siau Po berpikir keras, Thayhou sangat membencinya, Kemungkinan sepasang kakinya benar benar akan dikutungkan dan dayangnya itu yan akan menggendongnya pergi mencari Sui Tong Atau mungkin Ibu Suri akan mengirim orang yang kepandaianya tinggi sekali dengan maksud mem bunuh Sui Tong apabila tiba di Ngo Tay san. Hal ini sekali-sekali tidak boleh terjadi. Di kolong langit ini orang bernama Sui Tong sudah tidak ada, dia sudah mati sehingga tidak mungkin bisa ditemukan lagi Dengan demikian, rahasianya pasti akan terbongkar.

"Yang paling penting sekarang adalah bagaimana menyelamatkan sepasang kakiku ini," pikirnya dalam hati, "Bagaimana sekarang? Aku tidak boleh menggartaknya, lebih baik menggunakan akal saja."

Dengan membawa pikiran demikian dia segera berkata:

"Thayhou, tidak ada gunanya mengutungkan sepasang kakiku ini, Taruh kata leherku yang dipatahkan sekalipun, paling-paling tubuhku terpotong menjadi dua bagian, Apa artinya? Sebaliknya, kitab Si Cap Ji cin-keng itu harus disayangkan hm!"

Mendengar disebutkan nama kitab itu, Thayhou langsung melonjak bangun.

"Apa katamu?" tanyanya ingin menegaskan.

"Yang ku maksudkan adalah beberapa jilid kitab Si Cap ji cin-keng!" sahut Siau Po mengulangi "Dan aku mengatakan bahwa kitab-kitab itu harus disayangkan...."

"Lepaskan dia!" Ibu Suri segera memberi perintah kepada Liu Yan.

Si dayang segera mengangkat kakinya dari dada Siau Po. Dengan sigap tangan kanannya menjambret bagian belakang leher baju bocah itu kemudian menghempaskannya keras-keras ke samping.

Siau Po terpaksa berdiam diri diperlakukan demikian, Dia tidak sanggup membela diri. Dayang itu terlalu tangguh baginya, Dalam keadaan seperti ini, dia juga tidak berani memakinya dengan kata-kata "Perempuan bau!" ucapan yang sudah di ujung lidah, terpaksa ditelannya kembali.

Terdengar thayhou bertanya kepadanya.

"Dari siapa kau dengar tentang kitab Si Cap Ji cin-keng?"

"Karena kau akan mengutungkan kedua kakiku, aku tidak akan mengatakan apa pun!" sahut Siau Po yang mulai menjalankan siasatnya, "Biar kita sama-sama mengalami kerugian, Aku kehilangan sepasang kakiku

dan kau tidak akan mendapatkan kitab Si Cap Ji cin-keng itu!"

"Aku mengingatkan kepadamu sebaiknya kau jawab pertanyaan thayhou dengan baik-baik!" ancam Liu Yan.

Tapi Siau Po tetap keras kepala.

"Kalau aku jawab, aku akan mati, tidak kujawab, paling-paling mati juga. Karena itu, untuk apa aku menjawab pertanyaannya? Atau, kalian ingin menyiksaku sampai mengaku? Aku tidak takut!"

Liu Yan segera menyambar tangan Siau Po. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

"Saudara kecil," katanya sembari tertawa, "Jari tanganmu indah sekali. Runcing dan panjang!"

"Walaupun demikian, paling-paling kau akan mematahkannya!" sahut Siau Po yang mengerti dirinya digertak, "Apa yang harus disayangkan?"

Belum lagi kata-katanya selesai, tiba-tiba terdengar suara gemerutuk yang membuatnya kesakitan. Tanpa dapat dipertahankan lagi Siau Po menjerit.

"Aduh!"

Ternyata Liu Yan benar-benar menjepit telunjuk Siau Po dan menekuknya keras-keras.

Wajah dayang itu memang manis dan suaranya juga merdu sekali, tapi hatinya sangat keji, sedangkan jepitan tangannya tidak kalah dengan capitan besi.

Dalam keadaan demikian, Siau Po terpaksa membiarkan airmatanya mengalir jari telunjuknya terasa remuk oleh jepitan Liu Yan.

"Thayhou, cepat bunuhlah aku!" teriaknya dengan air mata tetap meleleh. "Masalah kitab itu, jangan harap aku mengatakannya! Kau akan kubunuh seperti kucing yang mengendus bau harum ikan, tetapi tidak dapat menikmatinya. Ya... Kau hanya bisa mencium baunya saja!"

"Kalau kau bicara yang sebenarnya tentang kitab itu, aku akan mengampuni jiwamu!" kata thayhou.

"Aku tidak membutuhkan pengampunanmu," kata Siau Po. "Mengenai kitab itu, jangan harap aku akan bicara!"

Ibu Suri langsung mengernyitkan keningnya, Dia tahu bocah itu keras kepala dan berani, Mungkin akan sia-sia apabila dia menggunakan penyiksaan sebagai jalan keluarnya.

"Dia menyebut Si Cap Ji cin-keng, mungkin dia tahu asal-usul kitab itu," pikir thayhou dalam hatinya. "Cara apa yang harus kugunakan agar dia mau membuka mulut? Benar-benar sulit!"

Thayhou berdiam sekian lama, Akhirnya dia berkata dengan suara perlahan kepada Liu Yan.

"Karena dia tetap tidak mau bicara, kau boleh cungkil kedua biji matanya!"

"Baik, thayhou," sahut Liu Yan, "Pertama-tama aku akan mencungkil dulu sebuah biji matamu. Eh, adik kecil, bola matamu indah sekali, warnanya hitam, bundar dan jernih pula, Setelah dicungkil keluar, aku akan menyimpannya sebagai kenang-kenangan!"

Selesai berkata: jari jempol dan telunjuk kanannya segera menarik kelopak mata Siau Po.

Tentu saja hal ini membuat Siau Po kesakitan.

"Jangan korek mataku, nanti aku akan bicara!" teriaknya ketakutan.

Liu Yan menarik tangannya kembali Dia tertawa .

"Nah, ini baru sikap anak yang baik!" katanya, "Sekarang kau bicaralah baik-baik, Aku tahu Ibu Suri sangat menyayangimu!"

Siau Po tidak menjawab. Dia hanya mengucek-ngucek matanya karena masih terasa nyeri. Kemu-dian dia menoleh kepada si dayang, kepalanya digeleng-gelengkan,

"Celaka! Celaka!" teriaknya berulang-ulang.

"Apanya yang celaka?" tanya Liu Yan. "Sudahlah, jangan kau berpura-pura lagi. Thayhou ingin mengajukan pertanyaan kepadamu, mengerti? Nah, kau jawablah secara baik-baik!"

"Kau telah melukai mataku!" kata Siau Po. "Sekarang kalau aku melihat orang, tampangnya jadi lain, wajahnya saja sekarang lain dari sebelumnya, sekarang tubuhmu tetap seperti manusia, tetapi kepalamu besar seperti babi!"

Liu Yan tidak gusar, dia malah tertawa.

"Bagus, kalau begitu akan merusakkan juga matamu yang sebelah lagi," katanya.

Siau Po mundur satu tindak.

"Sudahlah, jangan!" katanya, "Lebih baik aku ucapkan terima kasih saja!"

Dasar Siau Po bandel dan cerdas, Dalam keadaan seperti itu, dia masih berlagak konyol Dia merapatkan

mata kanannya, dengan mata kiri dia menatap Ibu Suri. Kemudian dia menggoyang-goyangkan kepalanya,

Berbeda dengan Liu Yan, thayhou justru marah sekali, Diam-diam dia berpikir dalam hati

"Setan cilik ini tadi melihat Liu Yan dengan sebelah matanya, Dia mengatakan tampangnya sudah berubah, bentuk kepalanya seperti seekor babi yang gemuk, sekarang dia juga melihat padaku sedemikian rupa. Mulutnya tidak mengatakan apa-apa, tapi dalam hatinya entah apa yang diejek-kannya kepadaku!"

Karena itu dengan nada dingin dia berkata:

"Liu Yan, kaucungkil saja matanya, paling baik keduanya, Dengan demikian dia tidak bisa melirik kesana kemari!" katanya,

"Jangan, Kalau tidak ada biji mata, Bagaimana aku bisa mencari kitab Si Cap Ji cin keng...."

"Kau mempunyai kitab Si Cap ji cin keng?" tanya Ibu Suri, "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Sui Tong yang menyerahkannya kepadaku, Dia meminta aku menyimpannya baik-baik. Kalau bisa di tempat yang aman dan tersembunyi Lalu dia berkata: "Adik kecil, di dalam istana banyak orang jahat, Kau harus berhati-hati, seandainya terjadi sesuatu pada dirimu, seandainya ada orang yang ingin mencungkil matamu, Biarkan saja. Matamu tidak bisa melihat lagi, Kau tidak bisa menemukan tempat di mana kau menyimpan kitab tersebut sedangkan orang yang mencelakaimu juga sama ruginya. Matanya bisa melihat tapi dia tidak akan menemukan tempat kau menyembunyikan kitab itu. Karena itu, perbuatannya

yang ingin mencelakai orang lain sama saja mencelakakan diri sendiri!"

Thayhou tidak percaya Sui Tong akan berkata demikian, tetapi memang dia pernah menitahkan orang itu membinasakan seorang keluarganya untuk merampas kitab Si Cap Ji cin-keng. Hanya saja ketika itu, Sui Tong melaporkan bahwa dia tidak berhasil menemukan kitab itu, Siapa sangka ternyata Sui Tong menganggangi kitab itu!

Mendengar kata-kata Siau Po, hati Ibu Suri mendongkol sekaligus gembira. Dia mendongkol sekali karena Sui Tong berani main gila. Dan dia merasa gembira karena ternyata kitab itu benar ada dan sekarang dia akan tahu di mana letaknya.

"Kalau demikian," kata thayhou. "Liu Yan, pergi kau ajak hantu cilik ini mengambil kitab itu untukku! seandainya kitab itu asli, kita ampuni saja selembarnya nyawanya dan dia boleh dikembalikan kepada Sri Baginda, untuk selama-lamanya dia dilarang masuk ke dalam keraton Cuceng kiong lagi. Dengan demikian aku tidak perlu lagi melihat wajahnya yang menyebarkan itu!"

"Liu Yan segera menarik tangan kanan Siau Po. Dia tertawa manis.

"Adik, mari kita pergi!" ajaknya.

Siau Po mengibaskan tangannya.

"Aku kan laki-laki dan kau wanita!" bentaknya, "Tapi kau justru memegang-megang tangan orang, apa-apaan?"

"Laki-laki macam apa kau ini?" tanya Liu Yan sambil tertawa pula, "Umpama kata kau seorang laki-laki sejati

sekalipun, untuk menjadi anakku saja, kau masih terlalu muda!"

Siau Po segera mengejeknya.

"Benar? Kau benar-benar ingin menjadi ibuku? Aku memang merasa kau sama dan persis seperti ibuku dalam segala hal!"

"Fui!" kata dayang itu dengan nada menghina. "Kau tahu, nonamu ini seorang perawan, jangan kau mengoceh sembarangan!"

Meskipun demikian, Liu Yan tidak tahu makna ucapan Siau Po. Secara tidak langsung Siau Po memakinya sebagai perempuan hina, karena ibunya bekerja sebagai pelacur di Li Cun wan.

Selesai berkata: Liu Yan segera menarik tangan bocah itu untuk diajak pergi.

Tiba di lorong yang panjang, rasanya hati Siau Po semakin tidak karuan, Dia bingung sekali karena belum mendapatkan akal untuk meloloskan diri dari dayang yang lihay ini, Dia ingat pisau belatinya disembunyikan dalam kaos kaki, Kalau dia menggunakan tangan kirinya untuk mengambil, mungkin bisa ketahuan. Lagipula dia merasa bimbang menggunakan senjata tajam itu. Mana sanggup dia melawan dayang itu? Mungkin dalam tiga jurus saja, dia akan kena dirobohkan,

"Aih, celaka!" pikirnya dalam hati, "Dari mana sih munculnya si gendut ini? Tiba-tiba saja dia muncul! Rupanya ketika si nenek sihir melawan Hay kongkong baru-baru ini, si gendut ini tidak ada di tempat, Kalau tidak, tentu si kura-kura tua itu akan mudah dirobohkan oleh mereka berdua, Mungkin dia baru muncul dalam satu dua hari ini. Coba kalau sejak saat beberapa hari

yang lalu dia ditugaskan Ibu Suri untuk membunuhnya, pasti saat ini jiwanya sudah melayang."

Tepat di saat dia berpikir sampai di sini, tiba-tiba saja dia mendapatkan akal yang bagus. Tanpa menunda waktu lagi dia segera mengajak Liu Yan menuju ke timur mereka melewati samping kamar tulis dari keraton Kian-ceng kiong. Dia berpikir, satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri adalah memohon pertolongan Sri Baginda, Dia mempunyai dugaan bahwa si gendut ini mungkin belum kenal dengan seluk-beluk istana karena dia baru datang tidak berapa lama.

Baru saja Siau Po menindakkan sebelah kakinya. Tiba-tiba dia merasa bagian belakang lehernya kena dicekal, kemudian terdengarlah suara tertawanya Liu Yan.

"Eh, adik manis kau mau pergi kemana?"

"Ke kamarku untuk mengambil kitab," sahut Siau Po. otaknya yang cerdas dapat mencari jawaban dengan cepat

"Lalu kenapa kau malah mengambil arah kamar tulisnya raja?" tanya si dayang yang lihay, "Atau, mungkin kau ingin meminta pertolongannya raja?"

Saat itu juga, habislah kesabaran Siau Po.

"Oh, babi kau!" makinya, "Rupanya kau kenal baik seluk-beluk istana ini?"

Liu Yan tidak marah, sebaliknya dia malah tertawa.

"Bagian lainnya aku tidak kenal, Tapi Kian-ceng kiong, Cu-leng kiong dan kamarmu ini tidak mungkin salah kukenali!" Dan dia menarik tangan si bocah agar

membalik dan melanjutkan kata-katanya: "Lebih baik kau ikut aku dengan baik-baik. jangan macam-macam!"

Suara si dayang terdengar manis dan merdu, tetapi cekalannya bukan main kerasnya, Apalagi ketika leher Siau Po yang dicekal, dia merasa batang lehernya seperti patah,

Dua orang thay-kam dari istana ada di dekat sana. Mereka mendengar suara jeritan Siau Po. Mereka langsung berpaling dan mengawasi.

Melihat keadaan itu, Liu Yan segera berkata dengan suara perlahan.

"Thayhou telah berpesan kepadaku, seandainya kau berniat kabur atau berkaok-kaok sembarangan, aku harus segera membunuhmu!"

Siau Po diam. Dia sadar bahwa sia-sia saja dia berteriak-teriak memanggil raja. Menghadapi Ibu Suri, raja tidak perdaya, Tidak mungkin dia menyuruh para siwi membunuhnya tanpa alasan yang kuat.

Tepat di saat dia sedang berpikir tiba-tiba dia merasa pinggangnya nyeri sekali, Rupanya Liu Yan telah menyikutnya dengan keras kemudian terdengar dia berkata lagi dengan suara perlahan.

"Apakah kau sedang memikirkan akal bulus lainnya?"

Saat itu, Siau Po benar-benar tidak mempunyai akal lain, Terpaksa ia melangkahakan kaki ke kamarnya sendiri, tapi dia berpikir kembali:

"Di dalam kamarku, aku mempunyai dua orang kawan, tapi sayangnya Pui le sedang terluka, Demikian juga Siau kuncu. Kami bertiga mungkin tidak sanggup melawan si babi gendut ini. Sebaliknya, kalau dia sampai

memergoki kedua gadis itu, artinya aku mengundang bencana besar."

Sekejap saja mereka sudah sampai di depan pintu kamar Siau Po mengeluarkan anak kuncinya, Sengaja dia membenturkan anak kunci itu agar bunyinya nyaring, Dia sengaja berkata dengan suara keras.

"Perempuan bau! Kau begini menyiksa aku, Awas kau! Nanti pada suatu hari aku akan membuatmu mati penasaran!"

Liu Yan tertawa dan menjawab,

"Untuk menjaga dirimu sendiri agar mati baik-baik saja kau masih tidak mampu, Bagaimana kau masih sanggup mengurus kematian orang lain?"

Siau Po tidak menjawab, Dia membuka pintu kamarnya keras-keras.

Dia berkata lagi dengan suara lantang, "Kitab itu, aku berikan kepada thayhou atau tidak, sebetulnya sama saja. Kau pasti akan membunuhku juga, Kau sangka aku begitu dungu dan tetap mengharapkan kehidupan?"

Sekali lagi Liu Yan tertawa.

"Thayhou sudah menjanjikan akan memberikan pengampunan kepadamu Kemungkinan dia akan menepati janjinya itu, Paling-paling sepasang biji matamu akan dicungkil atau sepasang kakimu yang dikutungkan!"

"Hm!" Siau Po memperlihatkan sikap yang berani sekali, "Apakah kau kira thayhou akan memperlakukan kau secara baik dengan terus menerus? Kau tahu, setelah membunuh aku, thayhou juga akan membinasakan dirimu untuk membungkam mulutmu!"

Liu Yan tertegun, Kata-kata itu tepat menusuk hati kecilnya, Tapi hanya sebentar saja, tiba-tiba dia mendorong tubuh Siau Po dengan keras sehingga membentur daun pintu.

Selama pembicaraan di antara mereka berlangsung, Pui le dan Kiam Peng dapat mendengar dengan jelas, Karena itu mereka segera menduga bahwa orang yang datang dengan si bocah cilik itu pasti orang jahat. Keduanya segera menyembunyikan diri di bawah selimut Mereka bahkan menahan nafas dan tidak berani bersuara.

Terdengar kembali suara tawa Liu Yan.

"Lihat hari sudah siang sekali dan aku tidak mempunyai waktu untuk menunggumu lama-lama, Cepat kau keluarkan kitab itu!" katanya sambil mendorong tubuh Siau Po sehingga bocah itu menjadi terhuyung-huyung.

Justru pada saat itulah, Siau Po melihat sepasang sepatu sulam di kolong tempat tidurnya, Dalam hati dia sampai menjerit celaka, Sepatu itu bisa membahayakan jiwanya, Untung saja saat itu sudah agak siang dan lilin di dalam kamar tidak dinyalakan, Liu Yan juga tidak melihatnya. Karena itu dia sengaja menjatuhkan diri, seperti orang yang terpeleset, Sepatu itu didorongnya ke dalam lorong tempat tidur, sekaligus dia sendiri juga menyelinap ke dalamnya.

"Akan kubunuh si babi hutan yang gemuk ini, seperti aku membunuh Sui Tong," pikirnya, justru di saat dia menekuk kakinya sedikit untuk mencabut pisau belati, tapi saat itu juga dia merasa kakinya ditarik oleh seseorang kemudian telinganya mendengar suara Liu Yan yang membentakinya.

"Hei, apa yang kau lakukan?"

"Aku mau mengambil kitab itu," sahut Siau Po yang cerdas. "Kitab itu aku simpan di kolong tempat tidur ini!"

"Baiklah," kata Liu Yan yang langsung melepaskan cekalannya, ia pikir bocah itu toh ada di dalam kamar sehingga tidak mungkin meloloskan diri darinya.

Senang sekali hati Siau Po. Dia segera menarik kaki kanannya kemudian mencabut pisau belati itu, Dia menggenggam pisau itu dengan tangan kirinya,

"Mana kitabnya?" tanya Liu Yan. "Ke sinikan!"

"Ah, celaka!" teriak Siau Po dari dalam kolong, "Rupanya ada si buntut panjang yang menggigit buku ini sampai robek tidak karuan!"

"Jangan main gila di hadapanku!" bentak Liu Yan. "Percuma! Lebih baik kau serahkan kitab itu!" karena mendongkol dia segera mengeluarkan tangannya ke kolong tempat tidur Dia ingin menyambar kitab itu, tapi ia hanya mengenai tempat yang kosong.

Siau Po sudah menyusup lebih dalam lagi. Dia merapatkan tubuhnya di dinding kamar

Liu Yan merasa penasaran Dia menjulurkan tangannya lebih dalam lagi Dengan demikian dia harus berjongkok terlebih dahulu, Tangannya sudah menyusup cukup jauh.

Siau Po menggeser tubuhnya sehingga Liu Yan tidak bisa mencapainya, Dua kali dia lolos dari sambaran orang, tetapi yang terakhir dia bukan hanya menghindar tetapi sekalian menikam tangan orang itu.

Liu Yan lihay sekali, Begitu gagal menyambar dia langsung menarik pulang tangannya sehingga dia tidak sampai tertikam, Dan rupanya gerakan dayang itu hanya siasat saja, hampir dalam waktu yang bersamaan dia mengulurkan tangannya untuk mencekal tangan Siau Po.

Siau Po terkejut setengah mati, pisau belati nya langsung terlepas, Liu Yan tertawa.

"Kau ingin membunuhku bukan?" tanya nya. "Sekarang aku akan mencungkil sebelah matamu terlebih dahulu!"

Dengan gesit Liu Yan mencekik kerongkongan lalu tangan kirinya menjulur ke mata bocah itu.

"Ada ular berbisa!" teriak Siau Po tiba-tiba lalu dia menjerit

Liu Yan tercekot hatinya,

"Ada apa?" tanyanya gugup, "Oh...!" terdengar dia mengeluarkan seruan tertahan Cekikannya pada tenggorokan Siau Po mengendur, kemudian tubuhnya terkulai lalu menggelepar-gelepar seperti orang kena sakit ayan dan akhirnya tidak berkutik lagi.

Siau Po terkejut juga senang, Dia segera merayap keluar dari kolong tempat tidur.

"Apakah kau tidak terluka?" tanya Siau kuncu.

Siau Po berdiri sebelum menjawab pertanyaan itu, dia menyingkap kelambu tempat tidurnya, Dia melihat Pui le sedang duduk di atas tempat tidur, kedua tangannya menggenggam gagang pedang erat-erat, nafasnya tersengal-sengal. Tubuh pedangnya sendiri amblas dari atas tempat tidur sampai ke kolong.

Rupanya nona Pui inilah yang telah menikam Liu Yan karena dia sadar si thay-kam cilik sedang terancam bahaya, Dan hunjaman pedangnya tepat mengenai punggung wanita itu serta ambles sampai depan dadanya.

Siau Po segera mendupak pinggul Liu Yan yang bulat, Setelah itu ia baru berkata:

"Bagus! Bagus! Kakak yang baik, kau telah menolong selebar nyawaku!" katanya,

Siau Po segera mencabut pedang Pui le lalu digunakannya untuk menikam Liu Yan sebanyak dua kali, Dia khawatir perempuan itu masih belum mati."

"Siapa wanita jahat ini?" tanya Siau kuncu "Mengapa dia begitu keji? Tadi aku dengar di hendak mencungkil biji matamu!"

"Dia merupakan salah satu bawahan si nenek sihir yang paling lihay," sahut Siau Po. Kemudian dia menoleh kepada Pui le dan bertanya kepadanya dengan penuh perhatian "Apakah lukamu masih terasa sakit?"

Pui le mengernyitkan keningnya, "sekarang sudah jauh berkurang," sahutnya Nona ini berbohong, Barusan dia menggunakan segenap tenaganya untuk menikam, Hal ini justru membuatnya kesakitan dan hampir saja dia jatu pingsan, itulah sebabnya nafas gadis itu masih tersengal-sengal.

"Sebentar lagi si nenek sihir pasti akan mengirim orangnya lagi untuk menyusul Liu Yan," kata Siau Po kemudian, "Sekarang juga kita harus memikirkan jalan untuk meloloskan diri, Oh, ya... aku ingat sekarang, sebaiknya kalian berdua menyaru sebagai thay-kam saja,

Lalu bersama-sama kita menyelinap keluar dari sini, Kakak Pui, apakah ka sanggup berjalan?"

"Kalau dipaksakan sih bisa saja," sahut Pui le.

"Baiklah kalau begitu," kata Siau Po. "Sekarang, cepatlah kalian berdandan!"

Dia segera mengeluarkan dua perangkat pakaiannya, yakni seragam para thay-kam, yang langsung diberikannya kepada kedua gadis itu. Dia sendiri segera bekerja, Mula-mula dia menarik keluar mayat Liu Yan, Lalu dengan bubuknya yang istimewa dia hancurkan seluruh tubuh wanita yang sudah mati itu sampai lumer menjadi cairan kuning.

Dia juga tidak lupa mengambil seluruh uang miliknya serta kitab rahasia serta tiga jilid kitab Si Cap Ji cin-keng, Tentu saja dia juga ingat membawa semua emas permatanya.

Tiba-tiba dia teringat baju dalamnya yang menurut pesan gurunya harus dikenakan terus. Dia segera mengambil pakaian itu, tapi untuk diserahkan nya kepada Pui le.

"Kakak yang baik, kau pakailah baju dalam ini. Baju ini baju mustika yang tidak bisa ditembus oleh senjata tajam!"

"Lebih baik kau sendiri saja yang memakainya!" sahut Pui le.

"Kau lebih memerlukannya daripada aku!" kata Siau Po. "Kau sedang terluka, kalau kita kepergok para siwi dan diserang, belum tentu kau sanggup melawannya, Dengan memakai baju ini, kau tidak perlu khawatir akan terluka, Ayo, lekas kau pakai!"

"Lebih baik Siau kuncu saja yang memakainya..." sahut Pui le.

"Kau saja!" kata Kiam Peng menolak, "Kau sedang terluka dan lukamu itu cukup parah!"

"Ibu suri hendak mencelakakan kau," kata Pui le kepada Siau Po. "Lebih baik kau saja yang memakainya!" Dia langsung menyingkapkan kelambu dan masuk ke dalam tempat tidur.

Siau Po tetap memaksanya.

"Kalau kau tidak mau mengenakannya, baik! Aku yang membantumu memakainya!" katanya, Dia langsung menyingkap kelambu tempat tidur itu dan ikut masuk ke dalamnya.

"Keluar! Keluar!" teriak Kiam Peng, "Kami belum selesai berpakaian!"

"Dia tidak mau memakai baju ini, aku yang memakaikannya!" kata Siau Po.

Pui le menarik nafas panjang.

"Baiklah!" sahutnya kemudian "Berikan baju itu padaku!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 26

Dia pun mengulurkan tangannya menyambut baju yang disodorkan oleh Siau Po. sementara kedua gadis itu masih mengganti pakaian, Siau Po menggunakan kesempatan itu untuk memeriksa barang-barang

peninggalan Hay kongkong, terutama untuk mengambil beberapa macam obat.

Kiam Peng yang selesai terlebih dahulu, Ketika dia turun dari tempat tidurnya, Siau Po langsung memuji.

"Benar-benar seorang thay-kam yang tampan! Mari aku bantu kau jalin rambutmu!"

Sejenak kemudian, Pui le juga keluar dari balik kelambu. pinggangnya kecil dan tubuhnya lebih tinggi sedikit dari Siau Po sehingga tampaknya singset sekali, Ketika dia bercermin, dia menjadi tertawa sendiri.

Kiam Peng pun tertawa.

"Biar dia yang menjalin rambutku!" katanya, "Nanti aku bantu kau menjalin rambutmu!"

Siau Po tidak memperdulikannya, Dia segera mengurai rambut panjang Kiam Peng lalu menjalinnya kembali Dia membuat kuncir secara sembarangan.

"Ah, jelek betul!" serunya, "Nanti aku perbaiki lagi!"

"Tidak usah," kata Siau Po. "Waktunya sudah tidak ada. Hari sudah mulai gelap, Kita tidak bisa keluar dari istana, Mungkin sebentar lagi si nenek sihir akan mengirim orang lainnya karena Liu Yun masih belum kembali juga. Kita harus mencari tempat untuk menyembunyikan diri, besok pagi-pagi baru kita keluar dari istana!"

"Apakah thayhou tidak akan menyuruh orangnya mengeledah seluruh keraton?" tanya Pui le. "Dia toh bisa melakukan hal itu?"

"Bisa sih bisa, tapi belum tentu dia akan melakukannya!" sahut Siau Po. "Kita lihat saja nanti. sekarang kalian ikut aku!"

Siau Po teringat kamar di mana dulu dia sering berlatih gulat dengan kaisar Kong Hi. Setahunya kamar itu cukup aman karena tidak pernah di-masuki orang lain.

Kaki Kiam Peng tidak terlalu nyeri lagi, dia bisa berjalan, Pui le juga bisa jalan, tetapi setiap kali melangkahakan kakinya, dia harus menahan rasa sakit di dadanya, Karena itu, Siau Po segera membimbingnya untuk berjalan setindak demi setindak, Untung saja seluruh tempat itu sudah gelap dan sunyi Mereka tidak bertemu dengan seorang thay-kam pun. Begitu sampai di kamar tempat Siau Po dan kaisar Kong Hi berlatih, baru ketiganya dapat menghembaskan nafas lega.

Tadi jantung mereka berdebaran dan hati mereka tegang sekali Siau Po segera memalang pintu kamar dan membawa Pui le untuk duduk di atas sebuah kursi.

"Di sini sebaiknya kita jangan berbicara kalau tidak perlu sekali," kata Siau Po. "Kamar ini dekat sekali dengan koridor panjang dan tidak sesunyi kamarku."

Pui le menganggukkan kepalanya, begitu juga Kiam Peng.

Malam makin gelap, Ketiga orang itu sampai tidak dapat melihat wajah teman-temannya. Ketika berdiam diri, Kiam Peng segera membuka kuncirnya kemudian merapikannya kembali.

Pui le ikut meraba kuncirnya, tetapi tiba-tiba saja dia mengeluarkan seruan tertahan.

"Kenapa kau?" tanya Siau Po heran. Dia ter-kejut sekali

"Tidak apa-apa..." sahut Pui le. "Aku hanya kehilangan tusuk kondeku...."

"Iya, aku ingat sekarang!" kata Kiam Peng. Ketika aku melepaskan tusuk kondemu, aku meletakkannya di atas meja, selesai mengepang rambutmu, aku jadi lupa memasangnya kembali Celaka betul! Tusuk konde itu kan pemberian Lau suko!"

"Sudahlah," kata Pui le "sebatang tusuk konde toh tidak berarti apa-apa!"

Dalam telinga Siau Po, ucapan Pui le justru berarti banyak sekali sebatang tusuk konde memang tidak berarti apa-apa, tapi nada suara si nona lain sekali. Jelas nona itu sangat menyayangi tusuk konde yang merupakan pemberian Lau cou, kakak seperguruan sekaligus kekasih hatinya itu.

"Berbuat kebaikan jangan kepalang tanggung," pikirnya dalam hati "Sebaiknya aku kembali lagi ke kamar untuk mengambilnya."

Setelah berpikir demikian, Siau Po berdiam diri sejenak, Sesaat lagi dia baru berkata:

"Aku lapar sekali, Kalau sebentar lagi fajar menyingsing, aku tidak akan kuat berjalan, Kalian tunggu di sini, aku akan pergi mencari makanan!"

"Kau harus kembali cepat-cepat!" pesan Kiam Peng.

"Iya!" sahut Siau Po. Kemudian dia membuka pintu dengan hati-hati dan melongok ke kiri dan kanan untuk memastikan tidak ada orang lain disekitar tempat itu.

Setelah yakin, dia cepat-cepat merapatkan pintu kamar kembali dan kembali ke tempatnya sendiri

Dia tidak berani lancang memasuki kamarnya, Pertama-tama dia mengambil jalan memutar dan memasang telinga, Dia khawatir Ibu Suri sudah mengirim orang lain ke kamarnya, Setelah mendapat kenyataan bahwa di sana sepi-sepi saja, dia baru mendorong daun jendela dan melompat ke dalam.

Sinar rembulan membuat tusuk konde Pui le yang tergeletak di atas meja memancarkan cahaya yang berkilauan Benda itu terbuat dari perak dan harganya paling banyak dua tail. Buatannya juga kasar, tapi Siau Po mengerti bahwa tusuk konde itu berarti sekali bagi Pui le.

"Hm!" pikir Siau Po. "Dasar Lai It-cou itu bocah melarat Barang sejenak ini dihidiahkannya juga kepada nona Pui!"

Dia meludahi tusuk konde itu beberapa kali, Kemudian dia menyekanya dengan ujung baju dan menyimpannya dalam saku, Kemudian dia juga mengambil kue kering yang selalu tersedia di mejanya.

Ketika hendak berlalu, dia melihat bayangan berwarna merah di atas lantai, itulah sepasang sepatu yang masih lengkap dengan kakinya, Kakinya Liu Yan!

Rupanya lantai kamarnya tidak rata dan bubuk obat yang mencairkan tubuh itu mengalir ke dalam lekukan sehingga sebagian kaki Liu Yan tidak ikut mencair Mula-mulanya Siau Po memang terkejut, namun kemudian dia sadar apa sebabnya.

Setelah berdiam sejenak, dia berpikir lagi.

"Bagaimana baiknya sekarang?" dia kebingungan "Obat itu ada dalam buntalan buntalan dan dipegang oleh Pui le, Tanpa obat, kaki dan sepatu ini tidak dapat dimusnahkan. Dibawa juga merepotkan...."

Sesaat kemudian dia sudah mendapat pikiran yang bagus,

"Kali ini, begitu keluar dari istana, aku tidak akan kembali lagi, Dengan demikian aku juga tidak akan bertemu lagi dengan si nenek sihir Karena itu, ada baiknya sepasang kaki ini aku lemparkan ke dalam kamarnya agar dia kaget setengah mampus!"

Membawa pikiran itu, Siau Po segera mengambil secarik kain yang digunakannya untuk membungkus kaki itu, Kemudian dia melompat keluar lewat jendela serta langsung menuju keraton Cu-leng Kiong.

Begitu jaraknya dengan kamar Ibu Suri sudah dekat, dia tidak berani langsung meneruskan langkah kakinya, Untuk sesaat dia berputaran di taman bunga sambil memasang telinga.

"Kalau aku kurang berhati-hati sedikit saja, tentu aku bisa kepergok si nenek sihir dan kali ini aku tidak bisa menyelamatkan diri lagi," pikirnya dalam hati,

Setengah khawatir, setengah mendongkol mengingat kebencian Ibu Suri, Siau Po perlahan-lahan mendekati kamarnya Ibu Suri itu. Tangannya sampai berkeringat saking tegangnya,

"Akan kuletakkan sepasang kaki ini di depan undakan tangga," kata Siau Po dalam hati. "Nanti pagi dia pasti akan melihatnya. sedangkan bila dilempar ke dalam kamarnya, hal ini terlalu riskan bagiku!"

Siau Po maju dua tindak lagi, Langkahnya ringan sekali, Tiba-tiba dia mendengar suara seorang laki-laki dalam kamar thayhou.

"Ah, aneh si A Yan, Mengapa dia belum kembali juga?"

Siau Po bingung.

"Eh, kenapa di dalam kamar thayhou ada suara laki-laki?" tanyanya, "Suara itu juga tidak sama dengan suara para thay-kam, Apa mungkin nenek sihir itu mempunyai simpanan? Ha... ha....! Lohu ingin menangkap basah orang yang sedang main asmara!"

Di dalam hatinya, Siau Po mengatakan ingin menangkap basah thayhou, tapi belum tentu dia berani melakukannya, jangan kata memergoki Ibu Suri, melihatnya saja dia ngeri, Di lain pihak, dia juga tidak sudi melepaskan sepasang kaki Liu Yan begitu saja,

Dengan mengendap-endap, Siau Po maju lagi beberapa tindak lagi. Langkah kakinya semakin ringan dan perlahan Dia harus berhati-hati agar jangan sampai menginjak ranting pohon yang mana akan menerbitkan suara.

Kembali terdengar suara pria itu.

"Jangan-jangan telah terjadi sesuatu! Kau tahu sendiri, setan cilik itu sungguh licik, Kenapa kau membiarkan A Yan sendiri saja yang membawanya?"

"Ah, mereka tengah membicarakan diriku," pikir Siau Po. "Mesti aku dengarkan terus..." karena itu dia terus memasang telinga.

Kali ini dia mendengar suara sahutan seorang wanita,

"Ilmu silatnya A Yan sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada dia. Dia juga cerdik dan selalu siap siaga, mana mungkin terjadi apa-apa pada dirinya?"

Siau Po segera mengenalinya sebagai suara Ibu Suri dan wanita itu melanjutkan kata-katanya kembali.

"Mungkin kitab itu disimpan di tempat yang jauh sehingga A Yan harus membawa bocah itu mengambilnya!"

"Bersyukurlah kalau kitab itu masih bisa didapatkan," kata yang laki-laki. "Kalau tidak, hm... hm...!"

Nada suara laki-laki itu keras dan berwibawa. Tampaknya dia tidak begitu menghormati Ibu Suri, Saking herannya, Siau Po jadi ingin lebih tahu.

"Di kolong langit ini siapa orangnya yang berani bicara begitu kurang ajar terhadap Ibu Suri? Mungkinkah dia si raja tua yang sudah kembali dari Ngo Tay san?" pikirnya dalam hati.

Memikirkan kemungkinan kaisar Sun Ti yang sudah kembali ke istana, diam-diam hati Siau Po jadi senang, kegembiraannya muncul secara tiba tiba. Dia menganggap dirinya akan menonton suatu pertunjukan yang hebat.

Kembali terdengar suaranya Ibu Suri.

"Kau toh tahu, aku sudah menggunakan segala macam cara, Orang dengan kedudukan seperti aku ini kan tidak mungkin menentengnya kemana mana? Mustahil aku harus mondar-mandir dengan menggiringnya. Apabila aku melangkah keluar satu tindak saja dari Cu-leng kiong ini, para thay-kam dan

dayang-dayang akan mengiringiku, Karena itu mana mungkin aku berbuat demikian?"

"Tidak dapatkah kau menunggu sampai malam tiba baru membawanya?" kata si laki-laki. Nadanya mendesak sekali, "Kalau memang itu yang menjadi alasanmu, mengapa kau tidak memberitahukannya kepadaku agar aku sendiri yang akan membawanya untuk mengambil kitab itu?"

"Tidak berani aku membuatmu letih," sahut thayhou, "Keberadaanmu di sini, biar bagaimana tidak boleh ada orang yang mengetahuinya!"

Laki-laki itu tertawa dingin.

"Urusan ini toh besar dan penting sekali," katanya tajam "Menghadapi urusan semacam inipun tidak perlu kita perdulikan lagi. Aku tahu apa sebabnya kau tidak bersedia memberitahukan kepada kita! Kau khawatir aku akan merebut jasa yang telah kau tanamkan!"

Suara itu mengandung kemarahan dan penasaran.

"Apa jasanya?" tanya Ibu Suri, "Ada jasa, begini. Tidak ada jasa, toh begini juga."

Suaranya justru mengandung penyesalan.

Coba kalau Siau Po tidak kenal baik dengan suara Ibu Suri, tentu dia tidak akan percaya bahwa wanita itu bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu. Dalam anggapannya, pasti salah seorang dayang yang mengatakannya.

Kedua orang itu bicara dengan perlahan, tapi jarak Siau Po sudah dekat sekali sehingga dia dapat mendengar dengan jelas, Apalagi malam itu sunyi sekali.

Siapakah pria itu? sekarang Siau Po menyangsikan kalau itu adalah kaisar Sun Ti. Bukankah sang kaisar telah mensucikan diri di gunung Ngo Tay san?

Saking kerasnya keinginan dalam hati Siau Po untuk mengetahui siapa orang itu, ia memberanikan diri mendekati jendela, Dia mengintai di sela-selanya. Dilihatnya Ibu Suri sedang duduk di atas tempat tidur, sedang seorang dayang sedang berjalan mondar-mandir dalam kamar itu dengan memangku sepasang tangannya di depan dada. Selain mereka berdua, tidak ada orang lainnya lagi di dalam kamar itu!

"Eh, kemana perginya laki-laki itu?" tanya Siau Po dalam hati, Dia menjadi kebingungan Matanya celingak-celinguk, hatinya terus bertanya-tanya.

Tiba-tiba si dayang membalikkan tubuhnya.

"Sudah! Tidak perlu kita menunggunya lagi!" katanya. "Aku akan pergi melihatnya!"

Mendengar suara orang itu, Siau Po terkejut setengah mati, Suara itu bukan lain dari suara si laki-laki tadi, tapi bentuk orangnya sendiri seperti dayang yang biasa melayani putri atau Ibu Suri dalam kerajaan. Rupanya dia seorang laki-laki yang menyamar sebagai dayang!

"Mari kita pergi bersama!" kata Ibu Suri.

Dayang itu tertawa datar. "Apakah kau merasa khawatir?" tanyanya.

"Bukannya hatiku tidak tenang," kata Ibu Suri, "Aku bingung dan cemas telah terjadi sesuatu atas diri A Yan. Dengan berdua, kita bisa menghadapinya bersama apabila terjadi apa-apa!"

Dayang itu menganggukkan kepalanya.

"Ya, apa yang kau katakan ada benarnya juga!" sahutnya, "Memang kita harus waspada, agar perahu kita tidak berbalik haluan dan tercebur atau karam Mari kita pergi bersama!"

Thayhou menganggukkan kepalanya, Kemudian dia berdiri untuk menyingkapkan kasurnya, Kemudian tampak dia mengangkat sehelai papan. Diterangi oleh cahaya lilin dalam kamar, tampak tangannya telah mencekal sebatang pedang, Yang mana kemudian dimasukkannya ke balik pakaian

"Oh, rupanya di bawah tempat tidur itu ada tempat rahasianya," kata Siau Po dalam hati, Tentunya untuk menjaga segala kemungkinan, dia menyembunyikan pedang itu di tempat tersebut Dengan demikian mudah diambilnya bila terjadi apa-apa."

Ibu Suri dan dayang gadungan itu segera keluar dari kamar, Lilinnya tidak dipadamkan Sembari memperhatikan otak Siau Po terus bekerja.

"Sebaiknya aku letakkan sepasang kaki Liu Yan ini di tempat rahasianya, pikirnya kemudian "Kalau sebentar dia kembali lagi dan menyimpan pedangnya. Pasti dia akan menyentuh sepasang kaki ini dan kaget setengah mati.

Karena menganggap siasat itu bagus sekali, tanpa bimbang lagi Siau Po masuk ke dalam kamar Ibu Suri, Dia langsung menuju tempat tidur dan menyingkapkan kasurnya, Di bawah situ ada gelang besar yang digunakan untuk menarik papannya, Dan Siau Po langsung melihat tiga jilid kitab Si Cap Ji cin-keng!

Bocah itu segera mengenali ketiga kitab tersebut. Yang satu memang milik Ibu Suri sendiri, yang kedua

didapatkannya dari rumah Go Pay, demikian pula yang ketiga.

"Entah ada manfaat busuk apa dari kitab ini?" pikir Siau Po dalam hatinya, namun hatinya senang sekali dengan penemuannya itu. "Mengapa setiap orang demikian menghargainya? Lebih baik aku ambil saja semuanya, biar si nenek sihir kelabakan setengah mati dan langsung jatuh semaput!"

Di dalam kotak rahasia itu masih ada beberapa macam barang lainnya, tetapi Siau Po tidak berani membuang-buang waktu untuk memeriksanya. Hanya sekilas dia melihat ada beberapa jilid kitab lainnya.

Dia hanya mengambil ketiga jilid kitab itu yang dibungkusnya dengan sobekan kain taplak meja, Sebagai gantinya, dia memasukkan sepasang kaki Liu Yan ke dalam kotak rahasia tersebut Kemudian dia menutup papannya kembali dan menurunkan kasurnya, Ketika dia membalikkan tubuhnya dan bersiap untuk pergi, tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka lalu didorong.

"Celaka!" seru Siau Po dalam hatinya, Dia tidak menyangka bahwa Ibu Suri dan dayang palsu itu akan kembali demikian cepat, Tidak ada jalan lainnya, Dia segera menyusup ke dalam kolong tempat tidur untuk bersembunyi jantungnya berdebar-debar, hatinya ketakutan setengah mati, Kalau dia sampai kepergok....

Dalam hatinya, Siau Po berharap Ibu Suri kembali karena ketinggalan sesuatu, dan setelah menemukannya dia akan keluar lagi, Tentu saja dia berharap barang itu tidak disimpan dalam kotak rahasia.

Pintu kamar segera terbentang lebar dan seseorang melompat masuk, Gerakannya cepat dan langkahnya ringan.

Rupanya orang itu bukan Ibu Suri, tetapi seorang wanita bersepatu hijau muda, celananya juga berwarna sama, Kalau dilihat dari celananya, dapat dipastikan bahwa dia seorang dayang.

"Entah Lui Cu atau bukan yang datang ini..." Siau Po menerka-nerka dalam hati. Dia belum sempat melihat wajah orang itu. "Kalau dia tidak cepat-cepat pergi, terpaksa aku harus membunuhnya.... Tunggu sampai dia mendekati tempat tidur ini...."

Siau Po mengeluarkan pisau belatinya yang tajam, Dia bersiap menikam perut orang itu agar tewas seketika, Siau Po memang tidak bisa melihat dengan jelas, tapi dia dapat mendengar. Dia mendengar suara lemari dibuka, Kerjanya cepat, entah apa yang dicarinya, Dia tidak mendekati tempat tidur, Kemudian dia juga mendengar suara gerakan senjata tajam yang merusak dua buah peti kayu,

"Ah, dia pasti bukan sembarangan dayang!" kata Siau Po dalam hati. Dia menjadi bertanya-tanya sendiri. Hatinya juga dilanda perasaan heran. "Dapat dipastikan bahwa tujuannya masuk ke kamar Ibu Suri ini adalah untuk mencuri. Mungkinkah dia juga mencari kitab Si Cap Ji cin-keng? Dia membawa senjata tajam. Hal ini membuktikan bahwa dia mengerti ilmu silat Aku tidak boleh keluar. Bisa-bisa dia membunuhku terlebih dahulu."

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po terus mendekam di kolong tempat tidur.

Dayang itu masih mengacak di sana-sini. Beberapa peti kembali dirusaknya, Siau Po menjadi khawatir sekaligus mendongkol.

"Kalau kau tidak cepat-cepat berlalu, sebentar lagi si nenek sihir itu pasti akan kembali. Tidak apa kalau kau sendiri yang mampus, bagaimana kalau aku sampai terbawa-bawa dan selebar jiwa Wi Siau Po ini terpaksa harus pulang ke alam baka?" makinya dalam hati

Tampaknya wanita itu sibuk sekali. Dia masih belum berhasil menemukan apa yang dicarinya, Hal ini terbukti dari tindakannya yang kembali merusak beberapa buah peti. Suaranya juga bising sekali.

"Mungkin dia memang sedang mencari kitab Si Cap Ji cin-keng ini," pikir Siau Po bingung, "Apa sebaiknya aku lemparkan saja sebuah kitab ini agar dia cepat-cepat pergi?"

<http://kangzusi.com>

Tapi, tepat pada saat itu juga, terdengar suara langkah kaki mendarangi.

"Aku yakin Liu Yan, si perempuan hina itu telah berhasil mendapatkan kitab tersebut dan membawanya kabur!" segera terdengar suara Ibu Suri.

Siau Po terkejut setengah mati. Dia merasa mendongkol juga bingung, Si wanita yang berdandan seperti dayang tidak mempunyai kesempatan untuk kabur lagi. Dia segera menyelip ke dalam lemari yang kemudian ditutupnya dari dalam.

"Apakah kau benar-benar mengirim Liu Yan untuk mengambil kitab itu?" Terdengar suara laki-laki tersebut. "Bagaimana aku bisa tahu bahwa apa yang kau katakan adalah hal yang sebenarnya?"

"Apa katamu?" tanya thayhou dengan nada gusar "Aku tidak menyuruh Liu Yan mengambil kitab itu? Lalu, apa yang kusuruh ia lakukan?"

"Bagaimana aku bisa tahu peran apa yang sedang kau mainkan? Siapa tahu sebenarnya kau hanya ingin menyingkirkan Liu Yan yang menjadi duri di matamu?"

"Hm!" terdengar suara thayhou yang bukan main marahnya, "Bagus! Begini rupanya kelakuanmu sebagai seorang suheng (kakak seperguruan)? Bagaimana kau bisa berkata begitu? Liu Yan kan sumoayku! Mana mungkin aku tega mencelakakan nya?"

Siau Po berpikir dalam hati.

"Dia menyebut-nyebut soal suheng dan sumoay. "Rupanya dayang palsu ini suhengnya, sedangkan Liu Yan adalah sumoaynya...."

Si dayang berkata lagi, "Nyalimu memang besar dan hatimu juga keji! Hal apa yang tidak dapat kau lakukan?"

Siau Po semakin heran, Kedua orang itu berjalan masuk ke dalam kamar, Begitu mereka melihat keadaan dalam kamar, keduanya langsung bingung serta terperanjat sehingga mengeluarkan seruan tertahan, Terutama Ibu Suri. Kamar itu kacau sekali, semua peti dirusak dan dibongkar, isinya berantakan kemana-mana!

"Ah ada orang mencuri kitab!" teriak Ibu Suri tercekot hatinya ketika teringat kitab yang disimpannya, Dia langsung menghambur ke tempat tidur untuk menyingkapkan kasurnya serta membuka kotak rahasia.

"Aduh!" jeritnya, Kitab yang disimpannya benar-benar lenyap, sebaliknya di situ, dia mendapatkan sepasang kaki yang mengenakan sepatu sulam, "Lihat ini!"

Laki-laki yang menyaru sebagai dayang segera menyambut.

"Sepasang kaki orang!" serunya heran.

"Kaki Liu Yan!" teriak Ibu Suri. "Oh, dia telah dibunuh oleh seseorang!"

"Nah, apa kataku?" kata si dayang yang langsung tertawa dingin, "Tidak salah, bukan?"

Thayhou merasa bingung dan juga tercekot hatinya, Di samping itu, dia semakin marah.

"Apanya yang tidak salah?" tanyanya.

"Tempat penyimpanan kitabmu itu. Di kolong langit ini, hanya kau seorang yang tahu!" kata laki-laki yang menyaru sebagai dayang itu. "Kalau bukan kau yang membunuh Liu sumoay, lalu siapa? Mengapa sepasang kakinya bisa berada di kotak rahasiamu itu?"

"Percuma kalau kita hanya berdebat saja di sini!" tukas thayhou, "Pencuri kitab itu pasti belum pergi jauh. Cepat kita kejar!"

"Benar!" kata si dayang, "Mungkin dia masih ada di sekitar Cu leng kong ini!"

Meskipun berkata demikian, thayhou tidak segera keluar mengejar. Dia malah menghampiri lemarnya yang tertutup, Hal ini membuktikan bahwa dia menaruh kecurigaan.

Siau Po mengintai dari kolong tempat tidur, Hatinya berdebar-debar dan hampir saja dia menjerit saking khawatirnya.

Tiba-tiba terlihat bayangan golok berkelebat Tentunya thayhou yang melakukan hal itu. Dengan tangan kiri dia

membuka pintu lemari dan tangan kanan yang menggenggam golok berniat menebas ke dalamnya.

Memang benar, setindak lagi thayhou akan sampai di depan lemari itu. Tapi, tiba-tiba pintu lemari itu menjublak lalu menghantam Ibu Suri. Thayhou terkejut setengah mati. Dia tidak menyangka akan terjadi hal itu. Untung saja matanya awas dan gerakannya cepat Dengan lincah dia mencepat mundur Namun di saat itu juga, kepalanya tertutup beberapa potong pakaian yang dilemparkan dari dalam lemari, Dengan panik dia menyingkirkan pakaian-pakaian itu.

Kembali menyusul sepotong baju yang menyambar ke arahnya, Kali ini dia langsung menjerit keras. Ternyata di balik baju itu bersembunyi seseorang.

Mulanya si dayang palsu berdiam diri saja, Dia hanya berdiri memperhatikan. Begitu mendengar suara jeritan Ibu Suri, dia langsung menerjang ke depan, ke arah baju yang sedang menyambar itu.

Siau Po yang bersembunyi di kolong tempat tidur merasa khawatir sekali, Dia sempat melihat gumpalan baju itu bergulingan di atas tanah sehingga rada tersingkap sedikit dan tampaklah pakaiannya yang berwarna hijau. Entah senjata apa yang tergenggam di tangannya, Saat ini dia menggunakannya untuk menyerang si dayang palsu.

Laki-laki yang menyamar itu mengeluarkan seruan tertahan Setelah menghindarkan diri, dia balas menyerang. Dayang bercelana hijau itu juga mengelak lalu mengulangi serangannya, Tampaknya gerakan perempuan itu cukup gesit.

Siau Po masih mengintai Dia tidak bisa melihat wajah mereka, hanya bagian kaki yang terlihat Si dayang palsu mengenakan celana berwarna abu-abu, sepatunya hitam, Kedua orang itu bertempur dengan sengit sebegitu jauh, tidak terdengar suara beradunya senjata tajam. Hal ini membuat Siau Po menduga bahwa si dayang palsu tidak menggunakan senjata dalam perkelahian Namun suara angin yang terpancar dari pukulannya justru terdengar jelas.

Lilin di ruangan itu tinggal setengah, namun kedua orang itu masih tetap bertarung, sebetulnya jumlah lilin dalam ruangan itu ada tiga, tapi yang satu sudah padam karena terhempas angin kencang dari pukulan si dayang palsu.

"Terima kasih kepada Langit dan Bumi," Siau Po berdoa dalam hati. "Semoga kedua batang lilin lainnya juga padam sehingga kamar ini menjadi gelap gulita dan aku bisa meloloskan diri...."

Baru berdoa sampai di sini, tiba-tiba lilin yang kedua pun padam. Di lain pihak, kedua dayang itu masih bertempur terus, Tiada seorang pun yang bersuara, Rupanya mereka khawatir menimbulkan kebisingan yang akan menyebabkan datangnya para pengawal thay-kam maupun dayang-dayang istana tersebut.

Culeng kiong mempunyai banyak dayang dan thay-kam, Tetapi saat itu tidak ada satu pun yang muncul karena tadi thayhou sudah berpesan bahwa mereka tidak boleh mendekati kamarnya, kecuali bila ada panggilan.

Di samping suara berkesiurnya angin dari pukulan dan gerakan tubuh keduanya, suara bising lainnya timbul dari kursi serta meja yang terjunkir balik.

"Ilmu silat si laki-laki yang menyaru sebagai dayang itu hebat sekali," pikir Siau Po. Tapi pikirannya tidak sempat berlanjut sebab dia melihat benda yang berkilauan mencelat ke atas langit-langit kamar dan menimbulkan suara keras.

Siau Po menduga bahwa benda itu kemungkinan senjata si dayang bercelana hijau yang terlepas dari cekalannya, Senjata itu terlontar ke atas dan menancap di langit-langit

Kemudian, kedua pasang kaki orang-orang itu tidak terlihat lagi. Hal ini disebabkan keduanya sudah bergulingan di lantai. Mereka saling mencekal meronta dan bergumul.

Sekarang Siau Po dapat melihat, kedua-duanya menggunakan ilmu Kim Na-hoat, ilmu memegang tangan lawan. ilmu itu dikenal baik olehnya karena dia pernah mempelajarinya bersama-sama kaisar Kong Hi.

Pertempuran masih terus berlangsung, Siau Po tetap jadi penonton gelap, Dia hanya berharap lilin ketiga juga akan padam. Dengan demikian dia bisa pergi secara diam-diam.

Akhirnya, mendadak saja lilin yang ketiga pun padam, Kamar itu jadi gelap gulita seketika, Namun pada saat itu juga, ternyata pertempuran juga sudah sampai pada tahap akhir.

Dayang perempuan itu kalah ulet Dia kalah tenaga, Dengan demikian si laki-laki berhasil menguasainya, Dayang perempuan itu kena ditindihnya. Tangan dan kakinya tidak berdaya lagi. Tapi si pria juga tidak dapat melakukan hal lainnya, karena kedua tangannya sibuk mengendalikan perempuan itu. Tangan kirinya mencekik

bagian leher, sedangkan tangan kanannya sibuk menangkis kedua tangan si perempuan yang terus menerus menyerangnya.

Beberapa saat kemudian, habislah tenaga si dayang perempuan. Gerakan tangannya semakin lemah dan nafasnya tersengal-sengal, Hal ini disebabkan cekikan di lehernya yang membuat nafasnya jadi sesak, Kedua kakinya memang masih bisa bergerak, tapi sudah tidak ada artinya lagi.

"Kalau si dayang bercelana abu-abu berhasil membunuh si dayang bercelana hijau, celakalah aku!" pikir Siau Po dalam hatinya, "Setelah membunuh lawannya, dia pasti akan memeriksa kolong tempat tidur dan aku Wi Siau Po akan berubah menjadi mayat!"

Berpikir demikian, si thay-kam cilik gadungan ini jadi nekat. Tanpa ragu sedikit pun, dia segera merayap keluar dari kolong tempat tidur, Setelah dapat bergerak dengan bebas, mendadak dia menerjang ke arah dayang gadungan dan menghunjamkan pisaunya ke punggung orang itu.

Serangan itu benar-benar di luar dugaan si celana abu-abu. Hatinya tercekak, dia menjerit dan meronta.

Setelah menikam, Siau Po mencelat mundur Karena itu, si celana abu-abu dapat bangkit berdiri kemudian melakukan serangan kepada pembokongnya, Gerakannya cepat sekali, sekali lompat saja dia sudah mencapai lawannya dan mencekik leher si bocah, Siau Po menjadi bingung. Dia mencoba untuk melepaskan diri sehingga untuk sesaat dia lupa untuk menikamnya kembali

Sekarang wanita bercelana hijau itu sudah bebas. Dia dapat mengatur pernafasannya sekejap kemudian melihat apa yang terjadi. Tanpa membuang waktu lagi, dia menerjang ke arah musuhnya. Tangan kanannya membacok pipi kiri orang itu sedangkan tangan kirinya menjambak rambut orang itu sehingga tertarik ke belakang.

Di saat itu terjadi sesuatu yang luar bias. Rambut si dayang bercelana abu-abu copot karena tertarik keras. Rupanya dia mengenakan rambut palsu, sedangkan kepalanya sendiri gundul plontos tanpa rambut sehelai pun. Rupanya dia seorang biksu yang menyaru sebagai dayang.

Hebat sekali serangan dayang bercelana hijau itu, Orang itu sampai tersungkur jatuh. Dara mengalir deras dari punggungnya kemudian dia terkulai di atas lantai

Ternyata di saat dayang bercelana hijau itu menjambak rambutnya sehingga ia tersungkur, Siau Po segera menggunakan kesempatan itu untuk bangun dan menikam punggung orang itu, Padahal dia mengerahkan sisa tenaganya yang terakhir, tapi untung saja berhasil

"Terima kasih, kongkong kecil," kata si dayang bercelana hijau kepada Siau Po. "Kongkong telah menolong aku."

Siau Po menganggukkan kepalanya, tidak sempat dia memberi jawaban, Tangan kirinya repot mengusap-usap lehernya yang dicekik dayang palsu tadi.

"Dia... dia...?" tanyanya sambil menunjuk kepada si biksu,

"Dia seorang pria yang menyelundup ke dalam istana dan menyamar sebagai seorang dayang," sahut wanita

itu, Belum sempat dia meneruskan kata-katanya, mendadak dari luar kamar terdengar suara teriakan.

"Mana orang? Cepat! di sini telah terjadi pembunuhan!"

Nada suara orang itu bukan nada suara seorang laki-laki atau perempuan, tapi suara seorang thay-kam, (Para thay-kam adalah laki-laki yang sudah dikebiri, mereka tidak dapat berhubungan dengan perempuan sebagaimana laki-laki normal. Tingkah mereka juga jadi tidak wajar Kalau zaman sekarang, mungkin hampir sama dengan waria).

Wanita itu terkejut, ia segera memberi isyarat kepada Siau Po, kemudian dia melompat lewat jendela. Hampir dalam waktu yang bersamaan, terdengarlah suara jeritan tertahan disusul dengan suara ambruknya tubuh seseorang, Rupanya thay-kam yang berteriak tadi sudah disambit dengan senjata rahasia sehingga mati seketika.

"Mari!" wanita itu mengajak Siau Po yang telah mengikuti perbuatannya melompati lewat jendela, Siau Po menurut saja karena tangannya memang dipegangi, Dia dibawa lari ke arah utara dengan melalui tiga halaman kemudian sampai Yang-hoa mui.

Setelah itu mereka memutar lewat pendopo I-hoa kok dan pendopo Po-hoa tian dan sampai di samping keraton Hok-kian kiong yang merupakan sebuah tempat untuk mengadakan pembakaran,

Sampai di sini baru tangan Siau Po dilepas.

Bocah cilik itu memperhatikan si wanita lekat-lekat.

"Hebat sekali!" pujiannya dalam hati, Siau Po merasa kagum sekali, Bentuk tubuh wanita itu tidak berbeda

banyak dengan dirinya, tapi dengan mudah dia menenteng Siau Po dan membawanya berlari.

Tempat di mana mereka berada adalah tempat untuk membakar segala macam sampah dan barang-barang yang tidak terpakai lagi. Pada malam hari, tempat ini sepi sekali.

"Kongkong kecil, siapakah nama kongkong?" tanya wanita itu.

"Aku bernama Siau Kui cu!" sahut Siau Po.

"Oh!" seru wanita itu heran, "Rupanya kaulah Siau Kui cu yang telah menawan Go Pay dan sangat sayang oleh Sri Baginda!"

Siau Po tersenyum.

"Tidak berani aku menerima pujian setinggi itu!" katanya merendah. Dia memperhatikan wanita itu sekali lagi. Usianya mungkin sekitar empat puluhan tahun, Siau Po tidak mengenalnya. Lagi-pula selama di istana ia jarang memperhatikan para dayang.

"Kakak, siapakah nama kakak sendiri?" tanyanya kemudian.

Dayang itu tampak ragu-ragu sejenak. Kemudian dia baru menjawab.

"Kita merupakan orang senasib. Tidak boleh aku mendustaimu, Aku she To, karena aku seorang dayang, orang-orang biasa memanggilku To kiong-go (panggilan untuk dayang) Eh, apa yang kau lakukan sehingga bersembunyi di kolong tempat tidur Ibu Suri?"

"Aku mendapat firman Sri Baginda untuk memergoki perbuatan Ibu Suri," sahut Siau Po berbohong, Dia tidak ingin memberikan keterangan yang sebenarnya.

To kionggo terperanjat.

"Apa?" serunya, "Apakah Sri Baginda sudah mengetahui ada laki-laki yang menyamar sebagai dayang di keraton Cu-leng kiong?"

"Sri Baginda sudah mengetahuinya, hanya belum jelas saja."

Dayang itu terdiam sejenak, kemudian dia berkata:

"A... aku telah membunuh Ibu Suri, urusan ini gawat sekali, sebentar lagi pasti keluar perintah untuk menutup seluruh pintu istana dan melakukan penggeledahan Oleh karena itu aku harus berlalu dari sini secepatnya. Sahabat kecil, sampai jumpa!"

Siau Po berpikir cepat.

"Kalau Ibu Suri sudah mati, aku aman berdiam dalam istana, Tapi berbahaya sekali kalau semua pintu ditutup dan dilakukan penggeledahan Bagaimana dengan kedua nona Bhok dan nona Pui? Aku harus mencari akal."

Cepat-cepat Siau Po berkata kepada To kionggo,

"To cici, aku mempunyai akal," katanya, "Sekarang juga aku akan menghadap Sri Baginda untuk melaporkan bahwa aku melihat sendiri Ibu Suri dibunuh dayang palsu itu! Bukankah Ibu Suri sudah mati dan di sini tidak ada saksi lainnya lagi?"

To kionggo merenung sejenak.

"Akalmu bagus juga," katanya kemudian Tapi, thay-kam itu, siapa yang membunuhnya?"

"Mudah saja," sahut Siau Po. "Aku akan mengatakan kepada Sri Baginda bahwa dayang palsu itulah yang membunuhnya!"

"Saudara kecil, urusan ini berbahaya sekali," kata To kionggo, "Meskipun Sri Baginda sangat menyayangimu, tetapi aku khawatir dia akan membunuhmu untuk menutup mulut."

Mendengar kata-katanya, seluruh tubuh Siau Po langsung bergetar. Apa yang dikhawatirkan memang mungkin bisa terjadi.

"Sri Baginda akan membunuh aku?" tanyanya. "Tapi, apa sebabnya?"

To kionggo tertawa dingin.

"Ibu suri berbuat serong dengan seorang laki-laki yang tidak dikenal. Kalau peristiwa ini sampai bocor keluar dan menjadi gunjingan rakyat, bagaimana raja bisa mempertahankan kewibawaannya lagi? Taruh kata kau berjanji akan menutup rahasia ini rapat-rapat, tetapi setiap kali Sri Baginda melihat wajahmu, tentu otaknya berputar. Pasti hatinya ragu lagi atau paling tidak dia merasa malu sendiri, itulah sebabnya, cepat atau lambat, dia pasti akan membunuhmu!"

Siau Po tertegun.

"Be... narkah... dia begitu kejam?" tanyanya ragu, Tapi si dayang memang benar. Kekhawatiran dan dugaannya memang beralasan. Jadi, dia tidak dapat membuka rahasia Ibu Suri kepada raja.

Ketika keduanya sedang berdiam diri, tiba-tiba mereka mendengar suara tabuhan dari arah selatan, yang disusul dengan sambutan dari tiga arah lainnya. Seluruh

tempat itu jadi bising oleh suara tersebut itulah isyarat bahwa di dalam istana telah terjadi kebakaran atau bencana lainnya, Karena adanya tanda bahaya itu, seluruh pengawal harus bersiap sedia.

"Nah, kau dengar!" kata To kionggo.

"Sekarang tak sempat lagi kita menyingkir pergilah kau membantu mereka menangkap orang jahat, tentu saja hanya berpura-pura. Dan aku sendiri akan kembali ke kamar untuk tidur," kata wanita itu kemudian.

Selesai berkata: wanita itu langsung mengulurkan tangannya untuk memeluk pinggang Siau Po kemudian dibawanya lari seperti ketika mereka keluar tadi. Mereka menuju pendopo Eng-hoa tian, Begitu sampai di sampingnya, To kionggo berbisik kepada Siau Po.

"Hati-hatilah!" Tanpa menunggu jawaban Siau Po, dia segera menyelinap ke tempat yang gelap.

Siau Po memikirkan Pui le dan Kiam Peng. Dia segera menuju tempat persembunyian kedua gadis itu. Begitu sampai dia segera berkata: "Aku yang datang!" Maksudnya agar mereka tahu dan mengenali suaranya.

"Apa yang terjadi?" tanya Kiam Peng cemas, "Di luar berisik sekali dengan suara tabuhan, Apakah mereka akan menawan kita?"

"Bukan," sahut Siau Po, "Kita kembali dulu ke kamarku, di sana lebih aman!"

Kiam Peng terkejut mendengarnya.

"Kembali ke kamarmu?" tanyanya menegaskan "Bukankah di... sana kita sudah membunuh orang?"

"Jangan takut!" hibur Siau Po. "Tidak akan ada yang tahu! Cepat!"

Siau Po berjongkok untuk menggendong Pui le, kemudian dia menarik tangan Kiam Peng dan mengajaknya pergi dengan tergesa-gesa.

Belum berapa jauh mereka berjalan, di sebuah lorong, tampak serombongan siwi yang sedang mendatangi dengan cepat, Salah satunya yang menjadi pemimpin segera mengangkat obornya tinggi-tinggi.

"Siapa?" bentaknya.

"Aku!" jawab Siau Po. Suaranya keras dan mantap. "Cepat kalian lindungi Sri Baginda, Apakah telah terjadi kebakaran?"

Siwi itu langsung mengenali Siau Po. Cepat-cepat dia menyerahkan obornya kepada salah seorang bawahannya dan berdiri tegak dengan sikap menghormat

"Kui kongkong," katanya, "Telah terjadi sesuatu di Cu-leng ki-ong...."

"Iya, iya," kata Siau Po. "Kalian jalanlah duluan, nanti aku susul."

"Baik!" sahut siwi itu menganggukkan kepalanya. Kemudian dia berlalu dengan mengajak orang-orangnya.

"Tampaknya mereka takut kepadamu," kata Kiam Peng. "Barusan aku khawatir sekali kita akan tertimpa bencana...."

Siau Po sebenarnya ingin mengucapkan kata-kata gurauan, tapi dia ingat mereka dalam keadaan

sedemikian rupa, maka dia membatalkannya dan berkata dengan sungguh-sungguh.

"Mari!" ajaknya, dia mendahului berjalan di depan

Satu kali lagi mereka sempat bertemu dengan serombongan siwi lainnya, tapi rombongan siwi itu juga tidak berani banyak bertanya. Karena itu dalam waktu yang singkat mereka telah kembali lagi ke kamar Baru semuanya sempat menarik nafa lega. Untung saja Pui le dan Kiam Peng berdandan sebagai thay-kam Dengan demikian tidak ada yang mencurigainya.

"Sekarang kalian diam di sini!" kata Siau Po "Ingat, jangan ganti dulu pakaian kalian!" Dia ke luar dan mengunci pintu, setelah itu dia berjalan menuju Kian-ceng kiong, kamar tidurnya raja.

Kaisar Kong Hi sudah terjaga karena riuhnya suara tabuhan. Dia segera turun dari tempat tidur lalu mengenakan pakaiannya, Tepat pada saat itu lah seorang siwi masuk dan melaporkan bahwa telah terjadi keonaran di Cu-Leng kiong, tapi belum jelas apa masalahnya.

Raja kebingungan Saat itulah muncul Siau Po Karena itu kaisar Kong Hi langsung bertanya kepadanya.

"Apa yang terjadi? Apakah thayhou baik-baik saja?"

"Thayhou menitahkan hamba pulang dan tidur di kamar hamba sendiri," sahut Siau Po mulai mengarang-ngarang, "Katanya besok baru hamba pindah. Siapa sangka telah terjadi sesuatu di Cu-leng kiong, entah apa. sekarang juga hamba akan melihatnya !"

"Aku juga ingin melihat thayhou," kata kaisar Kong Hi. "Ayo, kau ikut denganku!"

"Baik," sahut Siau Po.

Raja sangat berbakti. Dia tidak sempat mengenakan pakaian kebesarannya. Disambarnya sehelai jubah panjang dan kemudian pergi dengan tergesa-gesa dengan diikuti oleh Siau Po. Sembari berjalan dengan cepat, dia bertanya kepada Siau Po.

"Thayhou minta kau melayaninya, mengapa kau malah kembali kepadaku?"

"Hamba mendengar suara tabuhan, tadinya hamba kira mungkin telah terjadi kebakaran atau ada penyerbu yang datang lagi," sahut Siau Po dengan cerdik, "Tanpa sadar hamba langsung datang kepada Sri Baginda yang tidak dapat hamba lupakan Ya, hamba memang bersalah...."

Kaisar Kong Hi tidak mengatakan apa-apa, Dia terus berjalan, sekeluarnya dari kamar dia lantas diiringi para siwi dan beberapa orang thay-kam. Belasan lentera menerangi jalan sehingga dia melihat pakaian Siau Po yang tidak karuan dan rambutnya acak-acakan. Dia menyangka thay-kam cilik itu sangat setia kepadanya sehingga begitu terjaga dari tidur langsung menemuinya. Dia tidak tahu bahwa bocah cilik itu justru baru dari berdekam di kolong tempat tidur Hong thayhou sehingga pakaianya kusut semua.

Pada saat itu, muncul dua orang siwi,

"Ada orang jahat yang menyerbu Cu-leng kiong!" lapor salah satunya, "Seorang thay-kam dan seorang dayang terbunuh!"

"Apakah thayhou terkejut karena kejadian ini?" tanya kaisar Kong Hi dengan nada khawatir.

"Sekarang seluruh istana telah dikurung rapat!" sahut siwi itu. "To congkoan sudah mengepalai barisan pengawalnya!"

Hati raja menjadi agak lega mendengar keterangan itu. Tidak demikian halnya dengan Siau Po. Dalam hatinya dia berkata:

"Meskipun To congkoan memimpin seluruh pasukan berkuda pun sudah terlambat!"

Jarak antara Kian-ceng kiong dengan Cu-leng kiong tidak seberapa jauh, Raja tiba di kamar Ibu Suri setelah melewati pendopo Yang-sim tian dan Tay-kek tian, Cu-leng kiong memang dijaga ketat Bahkan mungkin seekor lalat pun sulit menyelina ke dalamnya.

Melihat tibanya raja, para siwi segera memberi hormat dengan berlutut Raja mengibaskan tangannya kemudian dia berjalan masuk ke pendopo.

Siau Po mendahului raja untuk menyingkapkan gorden, Kaisar Kong Hi segera berjalan ke dalam kamar Dia melihat semuanya dalam keadaan kacau. Darah berceceran, dua sosok mayat tergeletak di lantai, Hatinya bingung juga melihat situasi kamar itu,

"Thayhou! Thayhou!" panggilnya berulang-ulang.

"Rajakah di sana?" Terdengar suara dari tempat tidur yang kelambunya tertutup, "Jangan khawatir, aku tidak apa-apa!"

Itulah suara Ibu Suri, Siau Po merasa tercekak hatinya.

"Oh, rupanya si nenek sihir belum mampus juga!" katanya dalam hati. "Aih! Dasar aku yang teledor Kenapa aku tidak memeriksanya dan menikamnya sampai mati?"

sekarang dia masih hidup, hal ini berarti akulah yang akan mati...."

Si thay-kam cilik langsung mempunyai pikiran untuk lari, Tapi ketika menoleh, dia melihat penjagaan ketat sekali, Runtuhlah keinginannya. Kepalanya menjadi pusing dan pandangan matanya menjadi kabur, hampir saja dia semaput.

Kaisar Kong Hi tidak memperhatikan keadaan Siau Po. Dia langsung mendekati tempat tidur.

"Apakah thayhou kaget?" tanya kaisar Kong Hi prihatin, "Sungguh menyesal penjagaan di sini kurang sempurna sehingga hal ini sampai terjadi, Semua siwi kantung nasi ini harus mendapat hukuman berat!"

Terdengar Ibu Suri menarik nafas panjang.

"Tidak, aku tidak kaget Aku tidak apa-apa," sahutnya, "Hanya seorang dayang dan seorang thay-kam yang bertengkar sehingga terjadi perkelahian dan keduanya mati, otomatis dalam hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan para siwi."

"Jadi thayhou tidak apa-apa?" tanya kaisar Kong Hi menegaskan

"Tidak. Tidak apa-apa," sahut Ibu Suri. "Aku hanya merasa kesal saja, Anak, kembalilah ke kamarmu dan perintahkan para siwi agar bubar!"

Raja mengiakan kemudian langsung memerintahkan.

"Lekas undang Tabib istana untuk memeriksa keadaan thayhou!"

Siau Po bersembunyi di belakang kaisar Kong Hi. Dia tidak berani bersuara, Dia khawatir Ibu Suri akan mengenali suaranya dan memanggilnya.

"Tak usah!" kata thayhou pada kaisar Kong Hi. "Tidak perlu memanggil tabib, Asal aku bisa tidur dan beristirahat cukup, tentu hatiku akan tenang kembali Kedua mayat itu tidak usah diangkat Hatiku sedang kacau.... Nah, kau suruh semuanya bubar!"

Suara Ibu Suri lemah dan terputus-putus, Hal ini membuktikan bahwa dia pun terluka cukup parah, Kaisar Kong Hi merasa berat meninggalkannya, tapi dia tidak berani menentang kehendak ibunya, sebetulnya dia ingin menanyakan sebab musabab pertengkaran antara thaykam dan dayang yang mati itu, tapi khawatir Ibu Suri akan sedih atau mendongkol.

Karena itu dia membatalkan niatnya, padahal sudah selayaknya dia mengetahui sebab terjadinya perkelahian yang sampai mengorbankan jiwa. Lagipula keluarga kedua korban harus diberi kabar, Narnun thayhou tidak mengijinkan kedua mayat itu disingkirkan Hal ini berarti dia tidak mau berita ini tersebar luas. Akhirnya dia memberi hormat dan memohon diri.

Bukan main senangnya hati Siau Po, tetapi sepasang kakinya menjadi lemas sehingga dia harus berjalan dengan menumpu pada tembok.

Kaisar Kong Hi memutar otaknya, Hatinya bertanya-tanya, peristiwa ini hebat dan luar biasa, Sesekali dia menoleh ke belakang dan melihat Siau Po masih mengikutinya.

"Eh, thayhou meminta kau melayaninya, mengapa sekarang kau kembali mengikutiku?"

Siau Po sudah menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu, Tapi ia pikir bahwa ia akan meninggalkan istana secepatnya, karena itu tidak menjadi persoalan apabila dia menjawab sekenanya saja.

"Barusan hamba mendengar ucapan thayhou sedang pusing dan banyak pikiran Thayhou juga menyuruh semuanya bubar, Hal ini berarti thayhou tidak ingin melihat siapa pun itulah sebabnya hamba berpikir untuk menyingkir sementara, Besok pagi barulah hamba menemui beliau lagi...."

Raja menganggukkan kepalanya, Apa yang dikatakan thay-kam cilik itu memang beralasan Dia berjalan terus menuju kamar tidurnya. Begitu sampai dia segera menyuruh seluruh pelayannya mengundurkan diri, Kemudian dia berkata kepada Siau Po.

"Siau Kui cu, kau tunggu sebentar!"

"Baik!" sahut Siau Po. Hatinya terasa kurang enak, Dia berpikir "Kalau Raja menyuruhku tidur di sini untuk menemaninya, kedua mustika hidup dikamarku bisa kebingungan setengah mati!"

Kaisar Kong Hi berjalan mondar-mandir dari timur ke barat, kemudian dari barat ke timur lagi. Hal ini membuktikan otaknya sedang bekerja keras, Akhirnya dia berkata kepada Siau Po.

"Bagaimana pikiranmu? Menurut pendapatmu kira-kira apa sebabnya thay-kam dan dayang itu bisa berkelahi sampai mati bersama-sama?"

"Hamba tidak dapat menerkannya, Sri Baginda," sahut Siau Po. "Memang di dalam istana banyak thay-kam dan dayang yang tidak cocok, Sedikit persoalan saja bisa

timbul pertengkaran. Tapi biasanya mereka tidak berani melakukannya di hadapan Sri Baginda ataupun thayhou."

Raja mengangguk.

"Sekarang kau pergi memberitahukan semua orang agar urusan ini jangan dibicarakan lagi, Dengan demikian thayhou tidak akan kesal dan marah lagi!"

"Baik, Sri Baginda," sahut Siau Po.

"Nah, kau pergilah!"

Siau Po memberi hormat, kemudian dia mengundurkan diri, Di dalam hatinya dia berkata:

"Dengan kepergianku ini, untuk selama-lamanya kita tidak akan berjumpa lagi!" Dengan membawa pikiran demikian, dia menolehkan kepalanya, Dilihatnya kaisar Kong Hi sedang menatap ke arahnya dengan wajah berseri-seri.

"Kemari!" panggil kaisar Kong Hi.

Siau Po memutar tubuhnya untuk menghampiri

Kaisar membuka sebuah kotak emas yang ada dekat bantal kepalanya, ia mengambil dua potong kue. Sembari tertawa dia berkata:

"Kau tentunya letih dan lapar, ambillah kue ini!"

Siau Po menyambut kue-kue itu dengan kedua tangannya, Dia mengucapkan terima kasih. Dalam hati dia merasa bersyukur dan terharu, Dia merasa tidak tega meninggalkan raja itu. Dia berkata dalam hati:

Thayhou sangat kejam dan jahat, Lagipula dia berani mengeram laki-laki dalam kamarnya, Mungkin suatu hari dia bisa mencelakai Sri Baginda pula.... Bukankah Sri Baginda tidak tahu apa-apa? Sri Baginda

memperlakukan aku sebagai seorang sahabat baik, kalau aku menyimpan rahasia ini dan dia sampai dicelakai oleh thayhou, bukankah berarti aku tidak kenal budi dan tidak memperhatikannya sedikit pun?"

Membawa pikiran demikian, tiba-tiba saja di pelupuk mata Siau Po membayangkan raja yang sudah mati. Mayatnya menggeletak di atas tanah dalam keadaan mengerikan. Keadaannya sungguh mengesankan sehingga tanpa sadar air mata Siau Po jatuh bercucuran.

"Eh, kenapa kau?" tanya raja heran melihat si thay-kam cilik menerima kue pemberiannya sambil menangis, Kemudian dia menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu. Kau ingin tetap melayani aku, bukan? Soal itu mudah! Tunggu beberapa hari lagi, setelah keadaan thayhou tenang kembali, aku akan berbicara dengannya agar kau boleh tetap mengikuti ku. sebenarnya aku sendiri tidak sampai hati berpisah denganmu!"

Siau Po berpikir dengan cepat. Dia ingat kata kata To kionggo bahwa kalau sampai dia membuka rahasia, kelak Sri Baginda pasti akan membunuh nya. Hal ini demi membungkam mulutnya agar rahasia tidak sampai terbongkar.

"Tapi, biarlah!" pikirnya kemudian "Seorang laki-laki berani berbuat, berani pula bertanggung jawab, Kalau memang harus mati, biar saja mati!"

Dia sudah mengambil keputusan. Karena itu dia segera meletakkan kue pemberian kaisar kemudian mencekal tangan junjungannya itu seraya berkata dengan suara bergetar.

"Siau hian cu. Kali ini aku memanggilmu Si hian cu, boleh bukan?"

Raja tertawa meskipun merasa heran Thay-kam itu memanggil nama kecilnya dan membahaskan dirinya dengan kamu,

"Tentu saja boleh!" katanya sambil tertawa lagi, "Aku toh sudah mengatakan kepadamu, Kalau di tempat yang tidak ada orang lainnya, kau boleh memanggil aku dengan sebutan itu. Apakah kau ingin berlatih silat lagi denganku? Begitu? Mari, mari. Aku temani kau!"

Raja segera memutar tangannya dan mencekal kedua lengan Siau Po.

"Jangan! jangan terburu-buru berlatih silat!" kata Siau Po menolak ajakan raja, "Sekarang aku mempunyai urusan besar dan rahasia yang ingin kuberitahukan kepada sahabatku, Siau nian cu! Rahasia ini jangan sekali-sekali diketahui oleh Sri Baginda, junjunganku yang Mulia dan Maha Agung. Sebab, kalau raja sampai mendengarnya, dia pasti akan menghukum mati diriku dengan memenggal batang leherku ini. Siau hian cu menganggap aku sebagai sahabat sejatinya, karena itu kurasa tidak ada halangannya kalau aku bicara dengannya."

Raja heran Dia tidak dapat menduga urusan apakah yang demikian penting dan harus dirahasiakan tapi hal ini justru menambah rasa ingin tahunya, Karena itulah dia segera menarik tangan Siau Po dan mengajaknya duduk berdampingan di atas tempat tidur,

"Cepat kau beritahukan kepadaku! Cepat!"

Siau Po tidak mau langsung bercerita, sebaliknya dia menegaskan sekali lagi.

"Sekarang kau adalah Siau hian cu. Bukan raja kan?"

Raja bertambah heran, tapi dia tersenyum.

"Benar!" sahutnya, "Sekarang ini aku adalah Siau hian cu, sahabat karibmu, bukan raja! Kau toh tahu, dari pagi sampai malam aku menjadi raja yang selalu disanjung-sanjung, Selama ini aku belum pernah mempunyai seorang pun sahabat sejati, sungguh tidak enak!"

"Kalau demikian, baiklah! Aku akan memberitahukan kepadamu," kata Siau Po pula, "Kalau toh akhirnya kau tetap akan memenggal batang leherku, ya... apa boleh buat, aku toh tidak berdaya...."

Raja kembali tersenyum

"Untuk apa aku membunuhmu?" tanyanya, "Lagipula mana mungkin seorang sahabat akan membunuh teman yang sudah seperti saudara baginya?"

Siau Po menarik nafas panjang.

"Baiklah! sekarang aku akan bicara!" kata nya. "Siau hian cu, aku bukanlah Siau Kuin cu yang sebenarnya, aku juga bukan seorang thay-kam! Siau hian cu, Siau... Kui cu yang asli... telah mati di tanganku!"

Meskipun berusaha untuk menenangkan diri, mau tidak mau Kaisar Kong Hi terkesiap juga mendengarnya.

"Apa katamu?" tanyanya heran.

"Betul, Siau hian cu. Aku bukan Siau Kui cu. Aku juga bukan seorang thaykarn!" sahut Siau Po tegas, Dia lalu menceritakan bagaimana dirinya dipaksa masuk ke dalam istana, Bagaimana dia mencelakai Hay kongkong dengan membutakan sepasang matanya, lalu dia menyamar sebagai Siau Kui cu yang sebelumnya telah dibunuhnya terlebih dahulu, Dia juga menceritakan

bahwa Hay kongkong yang mengajarkan ilmu silat kepadanya.

Mendengar semua itu, mula-mula Kaisar Kong Hi tertegun, kemudian ia malah tertawa.

"Oh, rupanya kau bukan seorang thaykarn!" katanya, "Kau hanya membunuh seorang Siau Kui cu, apa artinya? itu toh bukan urusan besar! Tapi selanjutnya tidak pantas lagi kau berdiam di dalam istana, Kau bisa ku angkat menjadi congkoan dari barisan pengawal pribadiku To Lung memang gagah, tapi dalam pekerjaan dia sering sembrono dan otaknya kurang cerdas!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 27

"Kau baik sekali, aku mengucapkan terima kasih kepadamu," kata Siau Po. "Tapi, meskipun demikian, aku tidak bisa menjadi congkoan, Siau hian cu, aku ada mendengar beberapa urusan penting yang ada kaitannya dengan diri thayhou."

Kembali raja merasa heran, Dia menatap Siau Po lekat-lekat.

"Urusan yang ada kaitannya dengan thayhou?" tanyanya menegaskan "Urusan apakah itu?"

Walaupun dia mengajukan pertanyaan itu dengan sabar, tapi hatinya merasa kurang tenteram, Dia seperti mendapat firasat yang kurang baik.

Siau Po menggigit bibirnya keras-keras untuk menabahkan hatinya, Kali ini dia menceritakan percakapan yang terjadi antara Hay kongkong dengan

thayhou di taman bunga, Dia menceritakannya dengan terperinci.

Mendengar keterangan itu, kaisar Kong Hi menjadi terperanjat heran juga gembira, Jadi, ayahnya, kaisar Sun Ti masih belum wafat, Dan sekarang ayahnya itu malah menyucikan diri menjadi pendeta di gunung Ngo Tay san! Saking tegangnya, tubuh kaisar Kong Hi sampai menggigil Dia menggenggam tangan Siau Po erat-erat.

"A... pa... apakah yang kau katakan itu benar adanya?" tanyanya gugup. "Apakah kau tidak berbohong? Oh.... Ayah... ayahku masih hidup...?"

"Begitulah menurut apa yang kudengar dari pembicaraan antara thayhou dan Hay kongkong berdua," sahut Siau Po memberikan kepastiannya.

Raja turun dari tempat tidurnya untuk berdiri

"Siau Kui cu... bagus! Bagus sekali!" serunya berulang kali, "Siau Kui cu, begitu fajar menyingsing, mari kita berangkat ke gunung Ngo Tay san untuk menjenguk ayahku itu, Aku akan memintanya kembali ke istana!"

Kong Hi adalah seorang raja, Apa pun kehendaknya dapat terpenuhi, tapi ada sesuatu yang dirasakannya kurang, yakni dalam usia yang demikian muda, dia telah kehilangan kedua orang tuanya, Memang ada Ibu Suri, tapi thayhou adalah seorang ibu tiri, Meskipun demikian, dia memperlakukannya dengan penuh bakti, Dia menganggapnya sebagai ibu kandung, namun ayahnya yang telah menutup mata, tiada penggantinya, Karena memikirkan dan merindukan seorang ayah, kaisar Kong Hi pernah sampai menangis. sekarang dia mendengar berita rahasia dari Siau Po bahwa ayahandanya itu masih hidup. Benar dia merasa gembira sekali, tapi

terselip juga sedikit keraguan dalam hatinya, karena itu dia ingin pergi ke gunung Ngo Tay san untuk membuktikannya.

"Tapi, masih ada satu hal lagi, Siau hian cu," kata Siau Po. "Aku khawatir thayhou tidak menyukai kepergianmu Sampai sebegitu jauh thayhou telah menyembunyikan urusan ini kepadamu, tentunya hal ini menyangkut urusan yang besar sekali."

Kaisar bingung juga. Dia harus mengekang diri, supaya kegembiraannya tidak terlalu meluap.

"Urusan besar di dalam istana, apalagi yang penting-penting, semuanya tidak jelas bagiku," kata Siau Po. "Apa yang aku tahu hanya apa yang kudengar dari pembicaraan antara thayhou dengan Hay kongkong dan semua itu dapat kuceritakan dengan jelas."

"Baik, baik," kata raja. "Nah, kau ceritakanlah."

Kali ini Siau Po menceritakan tentang bagaimana kedua permaisuri Toan Keng honghou dan Hau Kong honghou telah dibunuh oleh thayhou.

Kaisar Kong Hi langsung melonjak bangun.

"Kau... kau bilang Hau Kong honghou telah... dibunuh?"

Siau Po terkejut, hatinya ciut, Dia melihat wajah raja garang sekali, matanya mendelik, daging di pipinya sampai bergerak-gerak.

"Aku... ku tidak tahu..." sahutnya bingung. "Aku hanya mendengar percakapan antara Hay kongkong dan thayhou..."

"A... pa yang mereka katakan?" tanya raja. "Co... ba kau ulangi sekali lagi!"

Ingatan Siau Po memang kuat sekali, Dia mengulangi ceritanya sekali lagi, Kali ini dengan perlahan-lahan dan jauh lebih jelas, Diulanginya setiap patah kata dari pembicaraan antara Ibu Suri dengan Hay kongkong.

Kaisar Kong Hi tertegun sekian lama, Otakny terus bekerja. Dia benar-benar bingung.

"I... bu... ibu kandungku... telah dibunuh orang... katanya.

"A... pakah Hau Kong honghou itu ibu kandungmu?" tanya Siau Po.

Raja mengangguk.

"Benar!" katanya, "Teruskanlah ceritamu, jangan sampai ada yang ketinggalan!"

Suara raja terdengar bergetar, satu bukti bahwa dia sedang menahan guncangan hati sekuatnya, tapi tak urung air matanya mengalir juga.

Siau Po melanjutkan ceritanya, Dia menjelaskan seperti apa yang didengarnya, yakni kedua permaisuri Toan Keng honghou dan Hau Kong honghou mati akibat pukulan "Hoa-kut bian ciang." Demikian pula dengan putera Toan keng honghou, pangeran Yong Cin ong serta selir Tang Gok ceng-hui, serta bagaimana mayat mereka diperiksa sebagaimana permintaan Hay kongkong.

Setelah itu Hay kongkong berangkat ke Ngo Tay san untuk menyampaikan berita tersebut kepada kaisar Sun Ti. itulah sebabnya kaisar Sun Ti memerintahkan Hay

kongkong pulang ke istana untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut.

Kemudian Siau Po juga menjelaskan jalannya pertempuran yang berlangsung antara thayhou dan Hay kongkong, Tentu saja dia tidak sudi mengaku bahwa Hay kongkong mati di tangannya, Dia hanya mengatakan bahwa mata Hay kongkong sudah buta. Karena itu dia tidak dapat melawan Ibu Suri sehingga berhasil dibunuhnya.

Raja berdiam diri sambil memikirkan keseluruhan cerita itu. Dia juga berusaha menenangkan hatinya agar bisa berpikir dengan kepala dingin, Beberapa kali dia mengajukan pertanyaan yang semuanya dijawab dengan jelas oleh Siau Po. Akhirnya dia menarik kesimpulan bahwa Siau Kui cu tidak mungkin membohonginya.

"Sekarang aku tanya lagi kepadamu," kata kaisar Kong Hi kemudian, "Mengapa sampai hari ini baru kau menceritakan semuanya kepadaku?"

"Urusan ini besar sekali, mana mungkin aku berani lancang mengingatkannya ?" sahut Siau Po. Dia bicara seenaknya seakan menghadapi seorang teman saja. "Lagipula besok pagi aku akan kabur meninggalkan istana ini dan untuk selamanya aku tidak akan kembali lagi!" Siau Po bicara terus terang tanpa kepalang tanggung.

Raja merasa heran.

"Eh, kau ingin meninggalkan istana?" tanyanya, "Kenapa? Apakah kau takut akan dicelakai oleh thayhou?"

"Biarlah aku bicara terus terang kepadamu,"

Kata Siau Po yang secara tidak langsung menjawab.

Pertanyaan kaisar Kong Hi itu. "Tahukah kau siapa kiongli (dayang) yang mati di Cu-leng kiong? Dia adalah seorang dayang palsu, sebenarnya dia seorang laki-laki, bahkan masih suhengnya Ibu Suri sendiri!"

Raja tertegun Dia merasa heran sekali, Sekarang dia baru mengetahui bahwa ayahandanya kaisar Sun Ti masih belum mati, Hau Kong honghou atau ibu kandungnya sendiri justru mati di tangan thayhou, Dan sekarang dia mendengar tentang seorang dayang yang ternyata seorang laki-laki. Semua ini benar-benar aneh baginya!

"Bagaimana kau bisa mengetahui hal itu?" tanyanya kemudian.

"Malam itu, seperti apa yang kuceritakan tadi, aku telah mendengar pembicaraan antara Hay kongkong dan Ibu Suri," sahut Siau Po. "Meskipun aku berusaha menutupinya, thayhou tetap curiga, Berulang kali thayhou berusaha membunuh aku."

Kemudian Siau Po menceritakan bagaimana thayhou telah menitahkan Sui Tong lalu Liu Yan dan beberapa orang thay-kam untuk menawan dan membunuhnya, Dia juga menceritakan bagaimana dia mencuri dengar pembicaraan thayhou dalam kamarnya dengan seorang pria, Bagaimana keduanya berselisih mulut dan ternyata dia adalah seorang dayang palsu atau seorang laki-laki yang menyaru sebagai dayang dan akhirnya setelah melalui suatu perkelahian yang sengit, thayhou berhasil membunuhnya, namun Ibu Suri sendiri pun terluka.

Dalam hal ini, Siau Po bicara hal yang sebenarnya, kecuali ada beberapa bagian yang ia hilangkan. Dia tidak

menceritakan perihal To kionggo. Dia juga tidak mengakui soal Liu Yan dan Sui Tong yang mati di tangannya, Apalagi persoalan kitab Si Cap Ji Cin-keng yang telah diambil alih olehnya.

Untuk sesaat kaisar Kong Hi berdiam diri, otaknya terus bekerja, Dia bingung mendengar sepak terjang Ibu Suri yang biasanya ia hormati dan sayangi, Kalau menilik cerita Siau Po, seharusnya ibu tirinya itu kejam dan jahat sekali.

"Benarkah dayang itu suhengnya Ibu Suri?" tanya nya kemudian "Mungkinkah ada orang lain yang mendalangi perbuatan thayhou? Kalau memang ada, siapa kira-kira orang di balik layar itu?"

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tahu," sahutnya, "Aku benar-benar tidak dapat menerkannya."

"Sekarang pergilah kau panggilkan To Lung kemari!" kata kaisar Kong Hi memerintahkan.

"Baik!" sahut Siau Po yang langsung berlalu. Di dalam hati dia justru berpikir "Mungkin raja akan berbentrok dengan Ibu Suri, Dia memanggil To Lung untuk membekuk si nenek sihir dan memenggal lehernya, Bagaimana dengan aku? Sebaiknya aku cepat-cepat meninggalkan tempat ini atau menunggu lagi untuk memberikan bantuan kepada raja?"

Sementara itu To Lung sedang berduka dan bingung, Di dalam istana sudah berulang kali terjadi peristiwa yang hebat dan dialah yang harus bertanggung jawab, Celaka kalau sampai jabatannya copot apalagi batang lehernya putus, Dia terkejut setengah mati ketika mengetahui raja

memanggilnya, dengan perasaan kurang tenang dia datang juga menghadap junjungannya.

Begitu sampai di kamar tidur raja, kaisar Kong Hi langsung berkata kepada pemimpin barisan pengawalnya itu.

"Di keraton Cu-leng kiong sudah aman. sekarang juga kau tarik seluruh penjagaan barisan siwi dari tempat itu. Thayhou merasa kesal dan pusing mendengar banyak siwi yang berkumpul di sana!"

"Baik!" sahut To Lung, Diam-diam dia merasa senang, Tadinya dia mengira panggilan raja adalah akan menegurnya. Dia segera mengundurkan diri untuk melaksanakan perintah Sri Baginda.

Pikiran kaisar Kong Hi masih terus berputar. Dia ragu-ragu mengambil tindakan sementara itu, thay-kam gadungan kesayangannya juga sedang bimbang, apakah sebaiknya dia menetap di istana atau segera melarikan diri?

Setelah sekian lama, kaisar Kong Hi merasa seluruh barisan siwi sudah ditarik dari keraton Cu-leng kiong, Dia segera berkata kepada Siau Po.

"Siau Kui cu, mari kau ikut aku ke keraton Cu-leng kiong, Malam ini kita akan mengadakan penyelidikan secara diam-diam."

"Oh... Kau mau pergi sendiri?" tanya Siau Po.

Hubungan kedua orang ini memang sudah seperti sahabat karib,

"Iya," sahut raja, Dia menganggap urusan ini sangat besar dan dia tidak dapat mempercayai keterangan seorang thay-kam begitu saja. walaupun thay-kam itu

adalah Siau Kui cu yang sangat disayanginya. Dia masih dilanda kebimbangan, sebab selama ini dia merasa sikap thayhou terhadapnya sangat baik. Mungkinkah dia dapat melakukan semua perbuatan ini? Baginya, penyelidikan di malam hari dan secara diam-diam adalah cara yang paling tepat untuk membuktikan semuanya.

Dia juga ingin mencoba kepandaianya, Dia ingin mencicipi bagaimana rasanya menjadi "Ya heng-jin" (Orang yang mengendap-endap di malam hari) seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang dunia kangouw,

"Tapi," tukas Siau Po. "Thayhou sudah membunuh suhengnya itu. sekarang dia pasti sedang tidur atau mungkin sedang mengobati lukanya, Apa yang bisa kita selidiki?"

"Kalau kita tidak menyelidiki dari mana kita bisa mendapat penjelasan tentang semua ini?" kata Raja.

Siau Po terdiam, Dia bersedia mengikuti junjungannya itu.

Kaisar Kong Hi segera berdandan, Selain baju yang singset, dia pun memakai sepatunya yang ringan, itulah pakaian yang selalu dipakainya dulu ketika masih berlatih silat dengan Siau Po. Selesai berpakaian, mereka keluar dari pintu samping dan terus menuju keraton Cu-leng kiong.

Beberapa orang siwi dan thay-kam melihat kemunculan sang raja, Mereka langsung mengiringi.

"Semua diam di tempat!" kata raja dengan suara berwibawa, "Siapa pun tidak boleh sembarangan bergerak!"

Ucapannya merupakan firman atau perintah seorang kaisar Para thay-kam dan siwi-siwi itu langsung berdiri tegak dan tidak ada seorang pun yang berani mengikuti lagi.

Kaisar mengajak Siau Po berjalan terus sampai di taman keraton Cu-leng kiong, Suasana di tempat itu sunyi sekali. Tidak terlihat seorang pengawal atau thay-kam.

Dengan mengendap-endap, raja menghampiri jendela kamar Ibu Suri, Di sana dia memasang telinga, Dari dalam terdengar suara batuk-batuk Ibu Suri.

Hati kaisar Kong Hi berdebaran, itulah suara ibu tirinya, Dia merasa bingung juga. Dia penasaran mengingat kekejaman dan kejahatan thayhou, tapi dia juga sedih dan kasihan mendengar suara batuk-batuk itu, yang menandakan penderitaannya.

Dua macam perasaan yang berbeda berkecamuk dalam hati kaisar Kong hi. Antara benci dan sayang, Rasanya dia ingin masuk ke dalam kamar itu untuk memeluk dan menanyakan keadaannya, Di lain pihak, dia juga ingin menerjang ke dalam untuk menanyakan kebenaran yang didengarnya tentang segala perbuatan thayhou yang kejam dan jahat, Dia ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi atas diri ayah kandung dan ibu kandungnya?

Di satu pihak, dia juga berharap apa yang dikatakan Siau Po adalah kebohongan belaka. Namun ada juga terselip perasaan bahwa ingin apa yang dikatakan Siau Po adalah hal yang sebenarnya, Demikianlah untuk sesaat dia dilanda dua macam keinginan yang terus bertentangan

Di dalam kamar thayhou, penerangan belum dipadamkan Cahaya lilin bergoyangan Sebentar gelap, sebentar terang.

Raja tidak perlu memasang telinga terlalu dalam Dia mendengar suara seorang perempuan.

"Thayhou, hamba telah selesai menjahit...."

"Oh!" seru Ibu Suri, "Ma... yat., nya dayang itu... kau masukkan ke dalam kantung...."

"Baik, thayhou," sahut perempuan itu. Dapat dipastikan bahwa dia juga seorang dayang. "Bagaimana dengan mayatnya thay-kam itu?"

"Kau gila!" bentak thayhou, "Aku menyuruh kau mengurus mayat dayang itu mengapa kau menyebut-nyebut soal mayatnya thay-kam?"

"Baik, baik thayhou," sahut si dayang berkali-kali, kemudian terdengar suara seperti benda berat yang digeser.

Raja ingin melihat. Kalau tadinya dia hanya memasang telinga, sekarang dia mengintai. Tadinya dia tidak berani melihat ke dalam, karena sebaga seorang raja, perbuatan itu tidak pantas, Tapi ternyata dia tidak dapat melihat apa-apa. Semua sela jendela ditempel dengan kertas sehingga tertutup rapat.

"Bagaimana baiknya sekarang? Biar bagaimana, aku ingin melihatnya," katanya dalam hati.

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk melakukan tindakan seperti yang biasa diambil oleh orang-orang kangouw bila ingin melakukan pengintaian yakni dengan membasahi telunjuk dengan air ludah dan kemudian

ditusukkan pada kertas jendela sehingga koyak dan terbentuk lubang.

Raja langsung bekerja, Tidak lama kemudian hasilnya sudah terlihat Di depan matanya terlihat sebuah sela kecil. Dari sana dia dapat mengintai ke dalam, usahanya pun tidak menimbulkan suara apa-apa.

Apa yang terlihat olehnya?

Tempat tidur thayhou tertutup dengan kelambu sehingga tubuh thayhou tidak terlihat sebaliknya di depan tampak seorang dayang yang usianya masih muda sekali sedang berusaha memasukkan sesosok mayat ke dalam sebuah kantong besar.

Mayat itu mengenakan pakaian yang sama seperti dayang tersebut, tetapi kepalanya gundul plontos tanpa sehelai rambut pun,

Setelah memasukkan mayat itu ke dalam kantong, si dayang mengambil sebuah rambut palsu yang sejak tadi tergeletak di lantai, Mula-mula dia agak ragu, tapi akhirnya dia melemparkan rambut palsu itu juga ke dalam kantong berisi mayat.

"Thayhou, sudah selesai." katanya kemudian dengan suara perlahan.

"Apakah siwi di luar sudah pergi semua?" tanya thayhou, "Aku seperti mendengar suara orang...."

Dayang itu menuju pintu dan melongok keluar

"Sudah pergi semuanya," katanya melaporkan "Di luar tidak ada sepotong manusia pun...."

"Kau bawa kantong ini ke tepi kolam," kata thayhou menitahkan "Nanti kau masukkan empat potong batu

besar ke dalamnya, kemudian kau ikat mulut kantong itu dengan tali yang kuat, lalu kau..." kembali thayhou terbatuk-batuk, "Kau dorong kantong itu agar tenggelam ke dasar kolam..."

"Baik, thayhou," sahut dayang itu, Kali ini suaranya gemetar, menandakan hatinya yang ketakutan.

"Setelah kantong itu masuk ke dalam air, kau timbun bagian atasnya dengan tanah agar tidak kelihatan!" kata thayhou lagi.

"Baik, thayhou," sahut dayang itu, ia langsung menarik kantong mayat itu menuju taman.

Raja memperhatikan dalam hatinya dia berpikir.

"Siau Kui cu mengatakan bahwa dayang itu sebenarnya seorang laki-laki, ternyata dia tidak berdusta, Agaknya di balik semua ini memang benar terselip rahasia yang besar sekali, Kalau tidak, mengapa thayhou ingin menenggelamkan mayat itu agar buktinya hilang?"

Siau Po berada di samping raja. Tiba-tiba kaisar Kong Hi menggenggam tangannya erat-erat. Rupanya tangan kedua-duanya sama-sama basah oleh keringat dingin saking tegangnya hati masing-masing. Hebat sekali apa yang mereka saksikan apalagi bagi seorang raja.

Tidak lama kemudian terdengarlah suara ceburan air, lalu menyusul dengan kembalinya si dayang ke kamar Ibu Suri.

Raja tidak kenal siapa adanya dayang itu. Tidak demikian dengan Siau Po. Dia tahu dayang itu Lui cu adanya.

"Sudah beres semuanya?" tanya thayhou ingin mendapatkan keyakinan.

"Ya, thayhou," sahut Lui cu.

"Di sini tadinya ada dua sosok mayat, sekarang tinggal satu," kata thayhou, "Kalau besok pagi ada yang menanyakannya kepadamu, bagaimana kau menjawabnya?"

"Ham... ba... hamba akan menjawab tidak tahu," sahut Lui cu gugup.

"Kau selalu mendampingi dan melayani aku, bagaimana kau bisa mengatakan tidak tahu?" tanya Ibu Suri kembali.

"Iya... iya," sahut si dayang kebingungan Tampaknya dia tidak biasa berdusta.

"Apanya yang iya... iya?" bentak Ibu Suri gusar.

Dibentak sedemikian rupa, tiba-tiba saja kecerdasan si dayang tergugah. Dia segera menjawab.

"Hamba... melihat dayang yang sudah mati itu tiba-tiba bangun kembali, rupanya dia hanya terluka, Ke... mudian dengan perlahan-lahan... dia berjalan keluar kamar Saat... itu thayhou sedang tidur nyenyak, ham... ba tidak berani mengganggu, da... yang itu ke... luar dari.... Cu-eng... kiong, ia... lu pergi entah... ke... mana...."

Thayhou menarik nafas panjang.

"Oh, begitu..." katanya, "Amitaba...! Kiranya di belum mati, ia menyingkir sendiri.... Nah, bagus begitu!"

"Terima kasih kepada Langit dan Bumi karena dia belum mati!" kata Lui cu yang mengikuti nada bicara Ibu Suri.

Raja dan Siau Po masih mencuri dengar pembicaraan mereka. Untuk beberapa saat keduanya berdiam diri,

kamar itu menjadi sunyi, Kaisar Kong Hi menduga tentunya ibu tiri itu sudah tidur, Diam diam raja melangkahakan kakinya untuk pulang ke kamarnya sendiri Dia mendapatkan para siwi dan thay-kam masih berdiri tegak di tempat semula, Dia jadi tertawa melihatnya.

"Sekarang kalian bebas bergerak!" katanya.

Meskipun tertawa, nada suara raja tawar sekali. Hal ini disebabkan perasaannya yang juga tawar sekali, Apa yang ia dengar dan saksikan di kamar thayhou merupakan pukulan berat bagi bathinnya. Ternyata keterangan Siau Po memang benar Sepak terjang ibu tirinya hebat sekali!

Setelah berada di dalam kamar, kaisar Kong Hi menatap kepada Siau Po yang masih terus mengikutinya, Siau Po pun tengah memperhatikan junjungannya itu dengan hati bertanya-tanya, Tindakan apakah kira-kira yang akan diambil raja setelah mengetahui rahasia ibu tirinya itu?

Tiba-tiba air mata kaisar Kong Hi mengucur dengan deras.

"Thayhou... Thay... hou..." panggilnya dengan nada sedih.

Siau Po diam saja, Dia tidak tahu bagaimana harus menghibur junjungannya itu.

Raja masih berdiam diri sekian lama. Kemudian dia menepuk tangan satu kali. Dua orang siwi segera muncul di depan pintu, Mereka memberi hormat kepada kaisar Kong Hi lalu berdiri menunggu perintahnya.

"Ada dua urusan penting dan rahasia, kalian harus mengerjakannya," kata kaisar Kong Hi kepada kedua

pengawalnya itu. "Kalian harus ingat, rahasia ini jangan sekali-sekali sampai bocor! Di dalam taman Cu-leng kiong, di dasar kolam teratai ada sebuah kantong yang besar sekali, Kantong itu harus kalian angkat dan bawa kemari. Kalian harus bekerja dengan hati-hati, jangan menimbulkan suara berisik. Thayhou sedang tidur, jagalah jangan sampai beliau mendusin. Kalau hal itu sampai terjadi, awas batang leher kalian!"

Kedua orang siwi itu menerima baik perintah tersebut Setelah memberi hormat, keduanya langsung mengundurkan diri.

Kaisar Kong Hi duduk di atas tempat tidur, otaknya masih terus bekerja. Tentu hatinya masih belum tenang juga, Dia menantikan hasil kerja kedua orang siwi itu dengan berdiam diri.

Tidak lama kemudian, kedua siwi itu muncul kembali. Mereka menggotong sebuah kantong yang basah kuyup dan airnya masih terus menetes. Kantong itu diletakkan di depan kamar.

"Apakah thayhou kaget atau terjaga?" tanya kaisar Kong Hi. Hal itulah yang selalu dikhawatirkan nya sejak tadi.

"Tidak! Hamba tidak berani menyebabkan hal itu terjadi!" sahut kedua pengawal itu.

Kaisar Kong Hi mengangguk

"Baik! sekarang bawalah kantong itu ke dalam!" perintah itu segera dilaksanakan.

"Sekarang kalian boleh pergi!" kata raja menitahkan,

Kedua siwi itu langsung mengundurkan diri, Siau Po segera menutup pintu, Tidak lupa di menguncinya,

Setelah itu dibukanya ikatan kanton tersebut dan dengan berani ia menarik keluar mayatnya.

Mayat itu berkepala licin, demikian pula wajahnya, Tidak ada sehelai rambut atau cambangpun, tetapi ada bayangan hitam dari bekas cukurannya dan di tenggorokannya juga ada tonjolan sebagaimana biasanya kaum pria, Dadanya rata, Tidak perlu diragukan lagi dia memang seorang laki-laki, bahkan tubuhnya berotot keras dan jeriji tangannya kasar-kasar.

Hal ini membuktikan dia pandai ilmu silat, Kalau ditilik dari wajahnya, tampaknya belum lama dia menyaru sebagai dayang dalam istana, kalau tidak, rahasianya pasti sudah lama terbongkar.

Kaisar Kong Hi sangat teliti, Dia menghunus golok di pinggangnya dan digunakannya untuk mengoyak celana orang itu. Setelah melihat dengan jelas, hawa amarahnya langsung meluap. Meskipun yang dihadapinya hanya sesosok mayat, namun dia melampiaskan kemarahannya dengan membacoknya berkali-kali. Sekejap kemudian bagian dada dan pinggang mayat itu tidak karuan lagi bentuknya.

"Thayhou..." Siau Po ingin mengatakan sesuatu melihat kemarahan junjungannya itu.

"Thayhou apa?" kata kaisar Kong Hi dengan nada gusar "perempuan hina itu sudah mencelakai ibu kandungku sampai mati, dia juga menyebabkan ayahandaku meninggalkan istana ini. perbuatan busuknya benar-benar mengotori istana, Dia benar-benar jahat! A... ku ingin membacoknya ratusan kali, Seluruh keluarganya harus dibunuh!"

Siau Po menghela nafas, Dia terdiam namun hatinya lega, Biar bagaimana, perasaan jerinya terhadap Ibu Suri tetap ada. sekarang lain, Dia berpikir dalam hati.

"Sekarang raja tidak mengakui thayhou sebagai ibunya lagi, Karena itu, walaupun thayhou akan mengambil tindakan yang bagaimana busuknya sekalipun asal aku mengetahuinya, tidak mungkin raja akan membunuhku untuk menutup mulutku ini...."

Saking sengitnya, raja masih membacok mayat itu beberapa kali. Bahkan hampir saja dia tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk memerintahkan beberapa siwi menangkap Ibu Suri agar dihadapkan kepadanya. Untung saja di lain saat ada suatu hal yang terlintas di benaknya.

"Ayahanda belum wafat, sekarang beliau berada di gunung Ngo Tay san untuk menyucikan diri pikirnya dalam hati, "Ini merupakan urusan besar yang harus dirahasiakan Kalau rakyat sampai mengetahui hal itu, tentu akan terjadi pergolakan. Tidak, Aku tidak boleh sembrono!" Karena itu di menoleh kepada Siau kui cu sambil berkata: "Sia Kui cu, besok pagi-pagi, mari kita berangkat bersama ke Ngo Tay san untuk mencari keterangan dan bukti di sana!"

"Baik, Sri Baginda!" sahut Siau Po. Hatinya senang sekali. Baginya perjalanan itu seperti pesiar saja. Lagipula, keselamatannya di luar lebih terjamin daripada berada dalam istana.

Raja berkata demikian hanya mengikuti suara hatinya saja. Sesaat kemudian, dia berpikir lain, Ketelitiannya dapat membuatnya berpikir jauh, Dia sadar bahwa dia tidak bisa pergi berdua saja dengan Siau Po. Kalau dia pergi secara terang-terangan, tentu banyak hal yang

harus dipersiapkan Para menteri dan pembesar di setiap kota harus mengetahuinya, dengan demikian mereka bisa mengatur penyambutan terutama demi menjaga keselamatannya.

Tapi, yang terpenting adalah masalah di kota-raja sendiri. Dia masih muda sekali, Tidak semua menteri setia kepadanya, Bagaimana kalau di saat dirinya sedang melakukan perjalanan lalu thayhou menggunakan kesempatan ini untuk merampas kedudukannya dan mahkotanya dicopot? Lalu, bagaimana seandainya ia tidak berhasil menemukan ayahandanya di Ngo Tay san? Apakah ayahnya itu benar-benar masih hidup atau sudah mati? Kalau dia sampai gagal menemukan ayahnya, sedangkan hal ini sudah terbuka, bukankah dia akan menjadi bahan tertawaan? Setelah berpikir bolak-balik, akhirnya dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Siau kui cu!" katanya yang masih memanggil "Siau Kui cu" pada sahabatnya itu, "Aku tidak bisa meninggalkan kotaraja, sebaiknya kau pergi saja sendiri!"

Siau Po heran, hatinya agak kecewa.

"Aku sendirian?" tanyanya.

"Iya, kau sendiri saja," kata kaisar Kong Hi tegas, "Kau lakukan penyelidikan untuk mendapatkan kepastian bahwa ayahku benar-benar masih hidup dan sedang menyucikan diri di gunung Ng Tay san, Aku harus di sini untuk memperkokoh kedudukanku. Aku harus bersiap menghadapi perempuan hina yang jahat itu! Setelah kau mendapatkan hasil dan kedudukanku di sini sudah cukup aman dan kuat, barulah kita pergi bersama!"

Siau Po berpikir cepat. Usul raja itu memang cukup bagus, Tampaknya raja sudah bertekad untuk menentang Ibu Suri.

"Ada baiknya kita bekerja masing-masing," pikirnya, Karena itu dia segera menganggukkan kepalanya, "Baik! Aku akan pergi ke Ngo Tay san!"

"Ada sebuah aturan dalam kerajaan Ceng, seorang thay-kam tidak bisa meninggalkan istana seorang diri, kecuali secara resmi atau ikut bersama ku. Tapi, Siau kui cu, sekarang kau berbeda, karena kau bukan thay-kam, Kau boleh pergi, asal bukan sebagai seorang thay-kam, sebaiknya kau berdandan sebagai siwi saja, Hal ini mungkin menimbulkan pertanyaan dan kecurigaan orang-orang dalam istana, Karena selama ini kau dikenal mereka sebagai thay-kam, Bagaimana baiknya sekarang?"

Raja termenung sejenak, kemudian baru di berkata lagi: "Begini saja, Siau kui cu, akan kujelaskan pada orang-orang bahwa demi membunuh Go Pay, aku menugaskanmu agar menyamar sebagai thay-kam, sekarang tugasmu sudah selesai, kau tidak perlu menjadi thay-kam lagi, Siau kui cu, sebaiknya setelah ini kau rajin belajar ilmu surat agar kelak aku bisa menghadiahkan kau pangkat yang tinggi!"

Siau Po tertawa.

"Baik!" serunya, "Bagus sih bagus! Tapi setiap kali melihat buku, kepalaku langsung jadi pusing!"

Raja pun tersenyum, Dia segera duduk di meja dan mengeluarkan kertas serta alat tulisnya untuk membuat surat pada ayahnya, Dia ingin menjelaskan bahwa bukan dirinya tidak berbakti (put hau), tapi sampai sekarang ia

baru mengetahui bahwa ayahnya masih hidup dan menetap di gunung Ngo Tay san. Keterangan itu membuat hatinya senang sekali, karenanya dia berjanji akan mengatur persiapan untuk menyambut kepulangan ayahnya ke kotaraja, Dengan demikian mereka ayah dan anak dapat berkumpul bersama-sama lagi."

"Siau kui cu, kau harus berhati-hati," pesan kaisar Kong Hi ketika menyerahkan surat itu kepada Siau Po. "Kalau surat ini sampai terjatuh ke tangan orang, kemungkinan kau akan diringkus dan dibunuh...."

"Aku mengerti!" sahut Siau Po.

Raja mengambil sehelai kertas lagi kemudian menulis kembali, Bunyinya begini:

"Diperintahkan kepada Wi Siau Po, Gi-cian siwi hu congkoan yang dihadiahkan baju Ma kwa kuning untuk pergi ke gunung Ngo Tay san dan sekitarnya untuk melakukan tugas kenegaraan, Semua pembesar setempat sipil dan militer harus bersedia menerima segala titahnya.

Firman atas nama kaisar Kong Hi."

Selesai menulis, raja menyerahkan surat pengangkatannya pada Siau Po dan berkata sambil tertawa:

"Aku memberimu sebuah pangkat. Nah, kau lihat sendiri, pangkat apa itu?"

Siau Po menyambut kertas itu dan membelalakkan matanya untuk membaca surat itu. Tidak, di hanya melihat, bukan membaca! Sebab yang dikenalnya hanya beberapa huruf seperti Ng (lima), san (gunung), It (satu)

dan Bun (sipil lainnya tidak, Karena itu dia menggelengkan kepalanya sambil menyahut.

"Aku tidak tahu pangkat apa. Tapi karena kau yang menganugerahkan, tentunya pangkat ini tidak rendah, bukan?"

Raja tertawa, kemudian dia membacakan firmanNya, Mendengar apa yang tertulis di dalam kertas itu. Siau Po menjulurkan lidahnya.

"Oh! pangkat Gi-cian siwi hu congkoan?" katanya. "Sungguh hebat! Sungguh hebat! Malah aku mengenakan baju Ma kwa kuning!"

Pangkat yang diberikan raja adalah Pemimpin muda dari pasukan pengawal pribadi kaisar.

Raja tersenyum dan berkata:

"Walaupun To Lung menjadi congkoan, tapi dia tidak dianugerahkan baju Ma kwa kuning, sedangkan kau, bila kau berhasil menjalankan tugasmu dengan baik, sekembalinya nanti, pangkatmu akan kunaikkan lagi, Sayang sekali usiamu masih terlalu muda, karena itu rasanya tidak pantas kau menjadi menteri Tapi biarlah urusan itu kita bicarakan lagi perlahan-lahan bila kau sudah kembali nanti!"

"Bagiku sendiri, pangkat tinggi atau rendah sama saja," sahut Siau Po. Dia memang pandai bicara dan berotak encer "Bagiku sudah lebih dari cukup kalau aku bisa senantiasa mengikutimu."

Di dalam hatinya kaisar Kong Hi senang sekali mendengar ucapan hambanya itu.

"Kau harus berhati-hati dengan kepergianmu ini," kata kaisar Kong Hi. "Semua gerak-gerikmu harus

dirahasiakan. Mengenai firmanku ini bila tidak dalam keadaan terpaksa, jangan kau perlihatkan pada siapa pun! Nah, kau pergilah!"

Siau Po mengucapkan terima kasih, dia memberikan janjinya, Setelah itu dia memberi hormat dan memohon diri. Ketika kembali ke kamarnya di mana kedua nona Bhok dan nona Pui bersembunyi dia berpikir.

"Tentu mereka memikirkan aku sampai bingung dan khawatir...."

Tatkala itu fajar sudah mulai menyingsing. sampai di kamarnya, Siau Po mendorong pintu perlahan-lahan. Dia segera melihat kedua nona itu sedang duduk berdampingan dengan punggung menyandar tembok, Pui le tidak tidur.

"Oh, kau sudah kembali!" sapanya.

"Bagus sekali, selamat!" kata Siau Po tanpa menjawab kata-kata gadis itu. "Mari kita keluar dari tempat ini sekarang juga!"

Berbeda dengan Pui le, Kiam Peng sedang tertidur pulas. Mendengar suara orang, dia membuka matanya sambil berkata:

"Kau tahu, suci merasa khawatir sekali, dia takut kau menghadapi ancaman bahaya..."

"Tidak apa-apa, tak ada bahaya apa-apa," sahut Siau Po.

Pada saat itu terdengar suara bunyi genta sebagai tanda pintu istana telah dibuka dan ratusan pembesar sipil maupun menteri-menteri hadir seperti biasanya untuk memberi hormat dan mengikuti rapat umum bersama Sri Baginda setiap paginya.

Siau Po mendengar suara itu, tapi dia tidak memperdulikannya, Dia malah menyalakan lilin sehingga keadaan kamar menjadi terang dan dia dapat melihat wajah kedua nona itu, Dandanan mereka, benar-benar sempurna.

"Kalian berdua terlalu cantik," katanya, "Sebaiknya wajah kalian diolesi tanah sedikit agar tidak terlalu putih!"

Kiam Peng kurang setuju dengan saran Siau Po, tapi Pui le langsung mencoret tanah dan mengolesi wajahnya sendiri, terpaksa Kiam Peng pun mengikuti kelakuannya, Dengah demikian rona wajah mereka jadi agak gelap.

Siau Po membungkus ketiga kitab Si Cap Ji cin-keng menjadi satu kemudian dia mengeluarkan tusuk konde perak dan menyerahkannya kepada Pui le.

"Bukankah ini tusuk konde yang kau maksudkan?"

Pui le jadi terharu sehingga wajahnya menjadi merah, cepat-cepat ia berpaling ke arah lain.

Siau Po tersenyum.

"Sebenarnya tidak ada bahayanya sama sekali," katanya, sedangkan dalam hatinya dia berkata: ini yang dinamakan, berbuat baik mendapat pembalasan yang baik pula, Kalau aku tidak pergi mengambil tusuk konde ini, mana mungkin aku mendapat hadiah baju Ma kwa kuning seperti sekarang?"

Siau Po segera mengajak kedua kawannya meninggalkan istana, Mereka keluar Sin-bu mui, yakni pintu belakang kota terlarang, Ci-kiam sia.

Tatkala itu hari baru mulai terang, cuaca masih suram, penjaga kota melihat yang keluar adalah Siau kui cu bersama dua orang thay-kam lainnya. Dia tidak berani

mencegah, bahkan bertanya pun tidak, Malah dia bersikap mengambil hati Siau Po yang dia tahu merupakan thay-kam kesayangan raja, Dengan demikian, tanpa menemui kesulitan sedikitpun mereka berhasil keluar dari Ci-kiam sia.

Setelah berjalan belasan tombak, Pui le menoleh ke belakang, kemudian dia menarik nafas lega. Banyak yang dipikirkannya, sejak menyerbu ke dalam istana, dia telah mengalami berbagai peristiwa, Dia seperti sudah mati dan menjelma kembali...

Setibanya di jalan raya, Siau Po segera menyewa tiga joli kecil untuk membawa mereka bertiga, Masing-masing naik ke dalam sebuah joli, Dia menyuruh tukang joli membawanya ke jalan Tiang An barat Di sana mereka turun dan berganti dengan joti lainnya, sekarang mereka baru menuju ke tempat cabang kantor Tian-te hwe

Setelah sampai dan turun dari joli. Siau Po berkata kepada kedua nona itu.

"Rekan-rekan kalian dari Bhok onghu sejak kemarin sudah keluar dari kota ini. Karena itu, aku harus berunding dulu dengan kawan-kawanku untuk mengambil keputusan kemana kalian harus diantar."

Pada saat ini, sikap Siau Po sudah berubah, sekarang dia sudah menjadi Gi-cian siwi hu cong koan (Pemimpin muda dari pengawal pribadi raja). Mendadak dia merasa seperti orang dewasa, Apa lagi sekarang dia sedang menerima tugas penting dari raja, Dia harus menyelidiki suatu urusan besar karena itu dia tidak bersikap sembarangan, sedangkan saat itu gurunya masih ada di sana sehingga dia tidak berani banyak tingkah.

"Aku tidak berani berdiam di kotaraja ini lama-lama," kata Siau Po terus terang. "Bagiku, mungkin pergi semakin jauh semakin baik, Aku harus menunggu sampai thayhou mati dan keadaan aman, baru aku kembali lagi ke sini!"

"Kami mempunyai sahabat yang tinggal di dusun Cioki cung, wilayah Ho Pak," kata Pui le. "Kalau kau tidak keberatan, seba... iknya kau ikut kami pergi ke sana untuk menyingkirkan diri sementara, Bukankah ini merupakan jalan yang baik?"

"Baik, sih baik!" kata Kiam Peng sebelum orang memberikan jawabannya, "Kau adalah penolong kami, jadi kau adalah orang sendiri, Bahkan dengan mengadakan perjalanan bersama-sama, kita bisa bergembira!"

Kedua nona itu menatap Siau Po dengan sorot mata berharap, Kiam Peng tampaknya bernafsu sekali, tapi sikap Pui le agak malu-malu.

Bukan main senangnya hati Siau Po dapat berjalan bersama kedua gadis cantik itu, apalagi perjalanan yang jauh. Tetapi dia ingat akan tugasnya, Dia harus menanti perintah raja dan terpaksa menolak ajakan kedua nona itu, Karena itu dia menjawab dengan menggunakan alasan yang masuk akal.

"Aku telah berjanji kepada seorang sahabatku untuk melakukan sesuatu, Karena itu aku tidak pergi bersama kalian ke dusun Cioki cung. Kalian sedang menyembuhkan luka dan tidak dapat melakukan perjalanan jauh, karena itu, aku berpikir untuk meminta pertolongan sahabatku yang dapat dipercaya untuk melindungi kalian sepanjang perjalanan, sekarang mari

kita singgah dulu di suatu tempat untuk bersantap dan beristirahat. Kalau perlu nanti kita rundingkan kembali."

Kedua nona itu menyatakan persetujuannya. Siau Po langsung mengajak mereka ke cabang markas Tian-te hwe.

Anggota Tian-te hwe yang berjaga di ujung lorong segera mengenali Siau Po dan mengajaknya masuk, Di dalam, mereka disambut oleh Kho Ga tiau yang heran melihat hiocunya membawa dua orang thay-kam bersamanya.

Siau Po mengerti perasaan rekannya itu. dia segera membisikkan.

"Kedua nona ini.... Yang satu ialah Putri dari Bhok onghu, sedangkan yang satu ini adalah kakak seperguruannya, Aku baru saja menolong mereka meloloskan diri dari istana."

Gan Tiau segera mempersilahkan kedua nona itu duduk dan menyuguhkan air teh. Kemudian dia menarik Siau Po ke samping dan berkata kepada dengan nada berbisik:

"Tadi malam Cong tocu sudah meninggalkan kotaraja."

Mendengar berita itu, bukan main senangnya hati Siau Po. Hal ini berarti untuk waktu agak ia dia tidak akan bertemu dengan gurunya, Dia paling takut bertemu dengan Tan Kin-lam, sang guru, dia juga tidak tahu, apabila bertemu dengan gurunya itu, haruskah dia menceritakan tugas yang diberikan kaisar Kong Hi kepadanya.

Sekarang dia bebas, hatinya lega sekali, Tapi, di hadapan Gan Tiau sengaja dia memperlihatkan sikap lain, Dia seakan kecewa dan menyesalkan hal itu, Dia membanting-banting kakinya seraya berkata:

"Ah! Kenapa suhu begitu cepat meninggalkan kotaraja?"

"Cong tocu telah berpesan kepada sebahawhanmu ini untuk memberitahukan hiocu," kata Gan Tiau, "Katanya Cong tocu telah menerima berita kilat dari Taiwan, karena itu, mau tidak mau dia harus kembali kesana untuk mengurusnya, Cong tocu berharap, dalam segala hal hiocu harus bertindak seksama dan pandai melihat situasi Cong tocu juga mengatakan, seandainya hiocu tidak leluasa berdiam lagi di kotaraja, sebaiknya hiocu pergi untuk sementara, Pesan lainnya ialah agar hiocu rajin berlatih silat, sedangkan mengenai racun yang mengendap dalam tubuh hiocu, seandainya bertambah parah, harap hiocu segera mengabarkan pada Cong tocu."

"Ya, aku mengerti," sahut Siau Po. "Suhu memang sangat prihatin terhadap ilmu silat dan racun yang mengendap dalam tubuhku, Syukurlah aku mendapatkan seorang suhu yang begitu baik."

Ucapan Siau Po yang terakhir adalah kata-kata yang keluar dari hatinya yang paling tulus, Bukankah dalam keadaan yang demikian genting, Tan Kin-lam juga masih demikian memperhatikannya?

"Sebenarnya apa yang terjadi di Taiwan?" tany Siau Po kemudian.

"Katanya dalam keluarga The, terjadi perselisihan antara ibu dan anak, Malah menyebabkan terbunuhnya

seorang menteri," kata Gan Tiau. "Rupanya di sana terjadi kekacauan di dalam, Cong tocu sangat dihormati, karena itu, dengan kembalinya beliau, mudah-mudahan urusan bisa dijernihkan Hiocu tidak perlu khawatir Hoan toako, Ho toako dan Hian Ceng tojin ikut dengan Cong tocu ke sana. sedangkan Ci samko dan sebahawhanmu ini disuruh menetap dulu di kotaraja untuk menerima titah dari hiocu."

Siau Po mengangguk.

"Baiklah," katanya, "Sekarang tolong kau panggilkan Cisamko!"

Di dalam hatinya, diam-diam Siau Po berpikir.

"Kepandaian Ci samko tinggi sekali dan otaknya pun cerdas. Lagipula usianya sudah lanjut dan banyak pengalamannya, Kalau dia disuruh mengantarkan kedua nona ini ke dusun Cioki cung, pasti tepat sekali..."

Sedangkan mengenai urusan di Taiwan, dia berpikir juga,

"Di Taiwan juga terjadi perselisihan antara ibu dan anak, tidak berbeda keadaannya dengan thayhou serta kaisar Kong Hi, namun entahlah kalau masalahnya...."

Seberlalunya Gan Tiau, Siau Po mengajak Kiam Peng dan Pui le makan mi. Baru bersantap setengah mangkok, Bhok Kiam-peng tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk bertanya pada Siau Po.

"Benarkah kau tidak bisa ikut kami ke dusun Cioki cung?"

Siau Po tidak langsung menjawab. Matanya memperhatikan Pui le yang sedang asyik makan mi. Meskipun sedang makan, gadis itu mengangkat

wajahnya sehingga pandangan mata mereka bertemu satu dengan lainnya, Siau Po dapat melihat bahwa mata itu juga menyorotkan sinar berharap sebagaimana halnya mata Kiam Peng.

"Aih!" keluhnya dalam hati, "Mereka berharap aku dapat menemani, tapi bagaimana mungkin? Tugasku ini penting sekali. Aku juga tidak dapat mengajak mereka, Keduanya sedang terluka, bukankah akhirnya malah akan merepotkan aku? Lain kalau mereka dalam keadaan sehat, Kecuali dapat membela diri apabila ada apa-apa, mereka juga dapat memberikan bantuan kepadaku, sekarang justru aku yang harus melindungi mereka berdua, Dan perjalanan bersama mereka pasti menarik perhatian umum!"

Karena itu, akhirnya dia menarik nafas panjang.

"Begini saja, setelah tugasku selesai, aku akan pergi ke dusun Cioki Cung untuk menjenguk kalian. siapakah she dan nama kawanmu itu dan apa nama kampungnya?"

Pui le menundukkan kepalanya, Tangannya menyumpit mi, tapi dia tidak langsung membawa ke mulutnya, dia hanya berkata dengan suara perlahan.

"Sahabat kami itu tinggal di dusun Cioki cung, di sebelah barat pasar. Dia membuka sebuah perusahaan pengangkutan dengan keledai dan kuda, Dia mendapat julukan Koay Ma Ti-sam atau si Kuda Cepat !"

"Koay Ma Ti-sam!" Siau Po mengulangi nama itu sekali lagi. "Baiklah, Nanti aku akan menjenguk kalian." Dia memperlihatkan tampangnya yang berseri-seri dan bergurau lagi sebagaimana biasanya, "Mana bisa aku

meninggalkan sepasang istri tua dan muda yang demikian cantik cantik bagai batu kumala yang indah?"

Kiam Peng tertawa.

"Belum apa-apa, kau sudah mempermainkan lagi lidahmu yang tajam itu," katanya, Dia tahu Siau Po hanya bergurau sehingga dia tidak merasa jengah atau malu.

Pui le juga tidak merasa jengah, malah dia berkata:

"Kalau kau benar-benar menganggap kami sahabat karib, setiap hari kami akan mengharapkan kedatanganmu.... Sebaliknya, bila kau tidak memandang sebelah mata kepada kami, lebih baik kau tidak usah datang."

Siau Po tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. Dia menjadi tidak enak sendiri lekas-lekas dia berkata:

"Baiklah! Baik! Kalian tidak suka bercanda, lain kali aku akan bersikap serius!"

Pui le senang mendengar janji itu.

"Bicara main-main tentu boleh saja, tapi harus ada batasnya," katanya sambil tertawa manis, "Untuk bercanda, orang harus tahu waktu dan tempat yang tepat. Kau... kau... apakah kau marah?"

Hati Siau Po senang sekali, Dia berkata dengan penuh semangat

"Tidak! Sebaliknya, aku justru berharap kau tidak marah...."

Pui le tertawa.

"Menghadapi orang sepertimu, siapa pun tidak bisa marah!"

Dengan demikian, suasana dalam ruangan itu menjadi ceria. Hubungan mereka pun semakin akrab.

Di wilayah utara, meskipun pagi hari, udara sudah dingin sekali, Begitu pula yang dirasakan ketiga orang muda itu.

Siau Po menghirup kuah mi di mangkuknya, Dia seperti tidak sempat mengatakan apa-apa lagi, Tepat pada saat itu, dari halaman luar terdengar suara langkah kaki berat yang mendatangi Siau Po segera menoleh dan tampaklah Pat-pi Wan kau (Si kera bertangan delapan) Ci Tian-coan masuk ke dalam ruangan.

Begitu sampai di depan Siau Po yang usianya jauh lebih muda, Tian Coan segera menjura dalam-dalam memberi hormat, wajahnya berseri-seri dan dia menyapa dengan ramah.

"Apakah Nilo (tuan yang terhormat) dalam keadaan baik-baik saja?"

Tian Coan sudah tua dan banyak pengalaman Dia juga orang yang berhati-hati, Melihat sang hiocu datang bersama dua orang yang tidak dikenal, ia tidak menyebutnya sebagai ketua, tetapi menyapanya dengan panggilan Tuan yang terhormat

Siau Po merangkapkan tangannya membalas hormat dan berkata sambil tertawa manis.

"Ci toako, mari aku kenalkan kau dengan dua orang sahabatku, Yang ini nona Pui, dan yang ini nona Bhok, Siau kuncu dari Bhok onghu. Mereka adalah murid-murid berbakat dari Tiat-pwe cong liong Liu Tay-hong!" kemudian dia menoleh kepada kedua nona itu, "Nona-nona, inilah Ci toako yang sudah kenal baik dengan guru kalian serta Siau ongya..." Dia khawatir kedua nona itu

masih memendam atau penasaran, karenanya dia segera menambahkan "Dulu memang terjadi kesalahpahaman, tetapi sekarang semuanya sudah beres."

Kedua belah pihak saling memberi hormat.

Setelah itu Siau Po berkata kepada Ci Tian-coan.

"Ci toako, kali ini aku hendak memohon bantuanmu...."

Sekarang Tian Coan percaya kedua nona itu sudah mengetahui siapa adanya Wi Siau Po, karena itu dia langsung berkata:

"Wi hiocu, seabawahanmu akan mentaati apa pun perintahmu!"

Terkaan Tian Coan keliru, sebenarnya Kiam Peng dan Pui le belum tahu bahwa thay-kam yang menolong mereka adalah hiocu dari Tian-te hwe. Karena itu mereka merasa heran mendengar orang tua yang sudah mempunyai nama itu memanggil Siau Po dengan sebutan hiocu. Mereka segera menoleh dan memperhatikan Siau Po lekat-lekat saking herannya.

Siau Po mengerti kebingungan kedua nona itu, dia langsung tersenyum dan menjelaskan.

"Nona-nona, perlu kalian ketahui bahwa Gouw Lip-sin loyacu dan muridnya serta Lau It-cou telah berkumpul kembali bersama Bhok siau ongya dan sudah meninggalkan kotaraja ini. Kamilah yang mengatur semua itu."

"Iya, betul," kata Ci Tian-coan menambahkan, "Bhok ongya kemarin sudah meninggalkan kotaraja dan keadaannya baik-baik saja."

"Jadi kakak Lau It-cou juga bersama dengan toako sekarang?" tanya Kiam Peng mewakili nona Pui yang kemalu-maluan.

"Benar," sahut Tian Coan. "Aku sendiri yang mengantarkan mereka keluar pintu kota, tapi mereka berpecah menjadi dua kelompok Lau It-co berjalan bersama dengan Liu loyacu."

Pui le menundukkan kepalanya. Wajahnya merah padam.

Melihat sikap nona itu, Siau Po berkata dalam hatinya.

"Kau mendengar kabar tentang pacarmu yang berhasil meloloskan diri dengan selamat, tentu saja kau kesenangan setengah mati.."

Tetapi, sebenarnya dugaan Siau Po keliru, Pu le justru merasa sedih dan bingung, Dia berpikir dalam hati.

"Aku sudah berjanji dengannya, bila dia berhasil menyelamatkan Lau suko, maka aku bersedia menikah dengannya, Meskipun aku rela, tapi dia kan seorang thay-kam, mana mungkin aku menikah dengannya? Dia juga masih terlalu muda, meskipun tingkahnya berlebihan sekarang dia malah menjadi Wi hiocu entah apa."

Siau Po tidak memperdulikan pikiran nona itu, dia berkata lagi dengan cepat.

"Kedua nona itu sempat berhadapan dengan para siwi istana sehingga kedua-duanya terluka, sekarang mereka ingin pergi ke dusun Cioki cung di mana tinggal salah seorang sahabat mereka, Aku berpikir untuk memohon bantuan Ci toako agar sudi mengantarkan sampai tujuan dengan selamat."

"Urusan itu mudah!" sahut Tian Coan, "Malah aku merasa senang sekali hiocu memilih aku yang menjalankan tugas ini. Sebawahanmu ini merasa menyesal terhadap apa yang pernah terjadi antara sebawahanmu dengan keluarga Bhok, Bukankah Siau ongya telah menolong aku? Aku merasa bersyukur sekaligus malu, karena itu aku senang sekali menerima tugas ini. Aku harap aku dapat mengantar kedua nona ini sampai di tujuan tanpa kurang sesuatu apa pun. Dengan demikian perasaanku menjadi agak lega...."

Bhok Kiam-peng memperhatikan Ci Tian-coan. Dia melihat orangnya sudah tua dan tubuhnya juga kecil kurus, punggungnya agak membungkuk. Dia jadi mempunyai dugaan bahwa orang ini pasti roboh tertiuip angin yang rada kencang saja, mengapa orang tua semacam ini diberi tugas mengantarkan mereka berdua? Bisa jadi nanti bukan mereka berdua yang dilindungi malah mereka berdualah yang harus melindungi si tua bangka itu."

Justru karena Siau Po mengatakan bahwa dia tidak dapat turut serta, Kiam Peng menjadi tidak puas, Hal ini tersirat jelas pada wajahnya.

Sebaliknya Pui le tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Dia hanya berkata:

"Ci toako, kami benar-benar tidak berani merepotkan dirimu," katanya merendah "Bagi kami, sudah lebih dari cukup apabila disediakan sebuah kereta yang besar agar dapat melanjutkan perjalanan. Luka kami sudah tidak terlalu mengkhawatirkan..."

Ci Tian-coan tertawa.

"Nona Pui, tak usah nona sungkan-sungkan!" katanya, "Hiocu sudah menitahkan aku dan aku harus menjalankan tugasku sebaik-baiknya, Nona berdua sangat gagah, sebetulnya kalian tidak memerlukan pelayanan kami yang mungkin menjemukan Lagipula aku sudah tua, tidak pantas dikatakan mengantarkan, tapi setidaknya aku cukup berguna untuk disuruh-suruh. Aku bisa mencarikan penginapan untuk beristirahat, menyewakan kereta, membelikan barang-barang yang dibutuhkan Aku senang dalam melakukan semua itu. Dengan ikutnya aku si orang tua, nona berdua tidak perlu capekkan diri melakukan sendiri pekerjaan kasar apa pun."

Mendengar ucapan si orang tua yang ramah itu, Pui dan Kiam Peng sadar mereka tidak enak untuk menolak terus, Akhirnya Pui le berkata:

"Ci loyacu sangat baik hati, entah bagaimana kami dapat membalasnya kelak?"

Kembali Tian Coan tertawa,

"Apanya yang harus dibalas?" sahutnya ramah, "Bicara terus terang, nona berdua, kekaguman aku si orang tua terhadap hiocu kami yang satu ini tidak pernah habis-habisnya, jangan nona-nona memandang remeh terhadap usianya yang masih muda, kenyataannya banyak yang dapat dilakukannya, Kemarin hiocu telah membantu aku melegakan dadaku yang sesak ini, dan di saat aku sedang berpikir bagaimana caranya untuk membalas budi, tahu-tahu begitu kebetulan aku mendapat tugas ini.

"Nona berdua, meskipun kalian tidak sudi diantar olehku, aku bisa tahu diri. Nanti aku akan berangkat terlebih dahulu agar dapat berjalan di depan kalian dan si

orang tua ini bisa mengatur segalanya, seandainya bertemu gunung, aku akan membuat jalannya, bertemu sungai, aku akan membangun jembatannya, dengan demikian tanpa kesulitan nona-nona berdua bisa tiba di dusun Cioki cung, jangan kata mengantar nona berdua sampai dusun itu, yang hanya makan waktu beberapa hari, sekalipun harus mengantarkan sampai ke Inlam, aku juga akan menjalankannya dan baru berhenti apabila kaitan sudah sampai di tujuan"

Kiam Peng tertarik juga mendengar kata-kata Tian Coan wajahnya memang tidak enak dilihat, tapi orang tua ini berani dan bicaranya polos, Kiam Peng jadi suka berbicara dengan nya.

"Dalam urusan apakah kemarin dia membuat dada loyacu jadi lega?" tanyanya, "Ke... marin kan dia ada dalam istana?"

"Persoalannya begini..." sahut Tian Coan sambil tertawa, "Di bawah pemerintahan Go Sam-kui dari propinsi Inlam ada seorang pembesar anjing bernama Yo It-hong. Dia telah menangkap aku si orang tua. Di tempat tahanannya aku dimaki-maki seenak perutnya dan disiksa secara bergantian. Hampir saja selebar jiwaku yang tua ini melayang, Untung kakakmu, Bhok siau ongya telah mengirim orang untuk menolong aku. Pada waktu itu Wi hiocu berjanji akan menyuruh orang menghajar kaki pembesar anjing itu sampai patah,."

Kebetulan putra Go Sam-kui datang ke kota-raja dengan membawa banyak pengikutnya, Termasuk Yo It-hong. sebelumnya dia pernah makan hantamanku, karena itu dia menjadi tidak puas, tapi dia tidak dapat menemukan aku karena tidak tahu di mana aku berada, Beberapa hari yang lalu, ternyata datanglah bintang

gelap yang menimpaku. Ketika aku berada di toko obat di sebelah barat kota, dia menculikku, Tentu saja dengan mengandalkan orang-orangnya yang banyak dan saat itu aku masih dalam keadaan terluka. Setelah ditolong oleh Bhok siau ongya, aku terus mencari jalan untuk membalaskan sakit hatiku, Sampai sekian jauh belum datang juga kesempatan itu. Eh, tida tahunya kemarin aku bertemu dengan seorang sahabat yang menjadi tabib khusus patah tulang. Dialah yang memberitahukan padaku bahwa orang-orang Peng Si ong menggotong seorang pembesar negeri yang terluka, Dia seperti diarak ke setiap tabib di kota, Anehnya, meskipun telah mendatangi tiga puluhan tabib, tidak ada seorang pun yang bersedia mengobatinya.

Dia dibiarkan kesakitan orang-orang yang menggotongnya menjelaskan bahwa pembesar anjing yang luka itu bernama Yo It-hong dan lukanya itu didapatkan karena baru saja dihajar oleh puteranya pengkhianat Go Sam-kui, yakni Go Eng-him dengan toya, Katanya pembesar anjing itu dibiarkan menderita selama tujuh hari tujuh malam baru akan diobati!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 28

Kiam Peng dan Pui le merasa heran. Hal itu benar-benar aneh bagi mereka, Untuk apa pembesar itu diarak ke setiap tabib kalau bukan untuk diobati?

"Apa arti perbuatan orang-orang yang menggotongnya itu?" tanya kedua nona itu kepada Siau Po.

Orang yang ditanya tertawa,

"Yo It-hong, pembesar anjing itu telah bersalah kepada Ci toako," sahutnya, "Perbuatannya sungguh keterlaluan sekarang dia harus diberi pelajaran agar tahu rasa dan menderita!"

"Lalu, mengapa dia digotong kesana kemari oleh anjing Peng Si ong? Apakah sengaja dilakukan agar dilihat oleh orang banyak?"

Siau Po tertawa.

"Go Eng-him, si bocah busuk itu melakukan hal tersebut supaya aku mendengarnya," sahutnya, "Aku yang menyuruh dia menghajar kaki pembesar anjing itu dan ternyata dia telah melakukannya dengan baik."

Kiam Peng semakin heran.

"Lalu, mengapa Go Eng-him harus mendengar kata-katamu?" tanyanya kembali.

Kembali Siau Po tertawa.

"Aku hanya mengoceh sembarangan di hadapannya untuk mengelabuinya," sahutnya, "Rupanya dia percaya dengan ocehanku."

"Tadinya aku ingin membunuh pembesar anjing itu, tapi setelah dipikir-pikir, aku membatalkannya. Dia toh sudah diarak kesana kemari dalam keadaan terluka, Kakinya yang patah itu tidak boleh diobati dulu. Kalau dia langsung dibunuh begitu saja, tentu terlalu enak baginya. Karena itulah aku membiarkannya, Kemarin sore aku melihatnya sendiri. Menurut pandanganku meskipun masih hidup, tapi nyawanya tinggal satu dua bagian saja, Kedua kaki celananya digulung ke atas sampai ke paha, Kakinya yang terluka pun sudah membengkak dan biru matang. Aku yakin paling-paling dia bisa bertahan

beberapa hari lagi Nah, nona-nona berdua, coba kalian pikir, apakah aku tidak merasa puas melihat kenyataan itu?"

Kedua nona itu tersenyum, Demikian pula dengan Siau Po.

Tidak lama kemudian muncul Kho Gan-tiau yang melaporkan bahwa dia sudah mencarikan dua buah kereta besar dan sekarang sudah menunggu di depan pintu, Dia termasuk seorang anggota penting dalam perkumpulan Tian-te hwe, tetapi menurut peraturan partai itu, dia tidak boleh sembarangan diperkenalkan dengan orang, itulah sebabnya dia tidak diajak kenal dengan kedua nona itu, Tian-te hwe bertujuan menentang pemerintahan Boan, karena itu anggota-anggotanya dianggap tidak perlu terlalu menonjolkan diri.

Menerima laporan itu, Siau Po berpikir dalam hati.

"Dalam buntalanku sudah terkumpul enam jilid kitab Si Cap ji cin-keng. Apa faedahnya kitab-kitab itu? Aku sama sekali tidak tahu, Mengapa orang lain selalu menginginkannya, sampai-sampai menempuh jalan mencuri bahkan mengorbankan jiwa orang lain? Di balik semua ini, pasti ada sebabnya, Karena itu, aku harus menjaga baik-baik agar kitab ini jangan sampai hilang."

Hanya sejenak Siau Po berpikir Kemudian dia mendapat akal, Dia menggapaikan tangannya kepada Kho Gan-tiau.

"Kho toako," bisiknya, "Selama di istana aku mempunyai seorang sahabat yang telah dibunuh oleh para siwi. Karena dia merupakan sahabat karibku, maka aku menyimpan tulang belulangnyanya, Ada niatku untuk menguburnya baik-baik. Karena itu, tolong kau beli

sebuah peti mati yang bagus untuk menempatkan abunya."

Orang she Kho itu menerima perintah itu dengan mengganggu Ketika mengundurkan diri, dia berpikir.

"Sahabat hiocu itu pasti seorang gisu yang menentang kerajaan Boan, karena itu aku harus mencari peti mati dengan kayu pilihan dari Liu Ciu."

Gan Tiau cerdas juga pandai bekerja, Dia diberikan uang sebesar lima ratus tail perak, tapi masih bersisa tiga puluh tail lebih. Kecuali peti mati, dia juga membeli pakaian, guci, semen, kertas, lengpay dan lain-lainnya. Menurut pesan sang hiocu dia juga membeli pakaian serta sepatu untuk Pui le dan Kiam Peng, Tidak lupa pula ia membeli ransum kering untuk perbekalan dalam perjalanan.

Sampai kembalinya Kho Gan-tiau, Siau Po, Kiam Peng dan Pui le mendapat kesempatan tidur selama kurang lebih dua jam. Siau Po yang pertama-tama mengganti pakaian, dia tidak berdandan sebagai seorang thay-kam lagi. Dia sendiri yang mengurus penyimpanan kitab-kitabnya, Mula-mula dia membungkus keenam kitab itu dengan kertas yang berlapis-lapis, kemudian dimasukkannya ke dalam guci lalu dipenuhi dengan abu gosok.

"Paling bagus kalau peti mati ini aku isi dengan kerangka manusia," pikirnya dalam hati "Seandainya ada orang yang curiga, dan membuka tutup peti mati ini, mereka tidak akan ragu lagi. Tapi, dalam waktu yang singkat, kemana aku harus mencari kerangka manusia atau mayat yang utuh? Di mana aku harus mencari orang jahat yang patut dibunuh?"

Ketika akan keluar dari kamarnya dengan membawa guci, Siau Po membasahi matanya dengan air. Dia muncul dengan tampang sedih, Peti mati diletakkan di ruangan belakang dan memang tempat itulah tujuannya, Dia memasukkan guci berisi "abu jenazah. Setelah selesai, dia menjatuhkan dirinya berlutut untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada "sahabat"nya itu. Dia melakukannya sambil menangis pilu.

Di ruang itu telah berkumpul Ci Tian-coan, Kho Gan-tiau juga kedua nona dari keluarga Bhok, Tidak ada seorang pun dari mereka yang menaruh kecurigaan Bahkan semuanya ikut memberikan penghormatan terakhir.

Siau Po pernah melihat upacara sembahyang di rumah keluarga Pek, maka dia pun menirunya, Dia berlutut di depan keempat orang itu dan menghaturkan terima kasih.

"Hiocu, siapakah nama sahabatmu itu?" tanya Kho Gan-Tiau. "Nama dan she dia harus ditulis dengan jelas."

"Dia... dia..." kata Siau Po pura-pura menangis, padahal dia bingung karena belum memikirkan nama sahabatnya itu. Dia... she Hay bernama Kui Tong."

Siau Po memang cerdas sekali, Dalam waktu yang singkat dia bisa memikirkan sebuah nama yang diambilnya dari nama Hay thayhu, Siau Kui cu, dan Sui Tong, Dia berpikir dalam hati.

"Aku telah membunuh kalian bertiga dan sekarang aku bersembahyang untuk arwah kalian. Uang ini boleh kalian gunakan di dalam alam baka, Tapi arwah kalian

tidak boleh mengganggu aku, ya!" Kiam Peng melihat Siau Po menangis dengan sedih. Dia segera menghibur.

"Bangsa Tatcu telah membunuh para gisu dan sahabat kita, Suatu hari pasti akan tiba saatnya kita membalaskan sakit hati mereka, Dan sakit hati gisu ini pun akan terbalaskan!"

Abu jenazah palsu itu disebut "gisu" panggilan yang luar biasa hormatnya, Karena "gisu" berarti "Patriot pecinta negara"

"Memang bangsa Tatcu harus dibasmi!" kata Siau Po dengan nada sengit "Kalau tidak, arwah para gisu tidak akan tenang dan sakit hatinya tidak terlampiaskan!"

Selesai upacara sembahyang, semua orang berdiam untuk beristirahat. Kemudian mereka mengucapkan selamat berpisah kepada Kho Gan-tiau untuk melanjutkan perjalanan.

"Biar aku antar kalian barang selintasan," kata Siau Po kepada kedua nona dari keluarga Bhok itu. Tentu saja Kiam Peng dan Pui le menjadi gembira mendengarnya.

Kedua nona itu duduk dalam satu kereta, sedangkan Ci Tian-coan dan Siau Po duduk dalam keretanya masing-masing, Kereta itu keluar dari pintu timur dan menuju arah timur juga, Setelah lewat beberapa li, baru mereka mengambil arah selatan. Kurang lebih menempuh perjalanan sejauh delapan li, Tian Coan menyuruh kereta-kereta itu dihentikan Kemudian dia berkata kepada Siau Po:

"Ada pepatah yang mengatakan mengantar sahabat sejauh seribu li". Tapi meskipun demikian, akhirnya toh harus berpisah juga, Begitu pula dengan kita. sekarang

hari sudah siang, Mari kita singgah untuk minum teh, setelah itu kita melanjutkan perjalanan masing-masing."

Siau Po setuju, mereka mampir di sebuah kedai teh yang letaknya di pinggir jalan Ketiga sais kereta juga diajak serta, mereka duduk bertiga di meja lain.

Ci Tian-coan tahu diri. Dia menerka kedua nona itu tentu ada apa-apanya dengan hiocu perkumpulan mereka. Mungkin ada sesuatu yang ingin mereka bicarakan. Dengan mencari alasan, dia mengundurkan diri, Dia berdiri memangu tangan dan menyaksikan pemandangan alam di luar kedai.

"Kui.. Kui..." kata Kiam Peng membuka mulut, tapi dia segera mengganti kata-katanya, "Oh, bukan, bukan. sebenarnya kau she Wi bukan? Dan kau juga seorang... entah hiocu apa?"

Siau Po tertawa.

"Aku she Wi dan namaku Siau Po," katanya terus terang, "Di tempat ini aku adalah seorang hiocu dari Ceng-bok tong yang merupakan bagian dari Tian-te hwe. sekarang aku tidak dapat berbohong lebih lama lagi."

"Oh!" seru nona Bhok heran. Kemudian dia menarik nafas panjang.

"Mengapa kau menarik nafas?" tanya Siau Po.

"Kau adalah seorang hiocu bagian Ceng-bok tong dari Tian-te hwe," kata si nona, "Tetapi... mengapa kau menjadi thay-kam dalam istana Boan? Bukankah hal itu...."

Pui le menduga Kiam Peng akan mengatakan bukankah hal itu sayang sekali?" Untuk mencegahnya,

dia segera menukas, Dia tidak ingin Siau Po menjadi tidak enak hati.

"Kalau seorang yang berjiwa gagah dan bersemangat patriot sudi bekerja untuk negaranya," katanya, "Dia tidak akan memperdulikan jalan apa pun. walaupun hal itu menentang sanubarinya sendiri, dia tetap akan menjalankannya. Kita justru harus menghormati orang seperti itu!"

Nona Pui menduga Siau Po mendapat tugas dari perkumpulannya untuk menyelip ke dalam istana kerajaan Ceng untuk menjadi mata-mata. Demi keberhasilannya, dia rela menjadi thay-kam, pengorbanan semacam itu baginya besar sekali!

Siau Po dapat menerka isi hati kedua nona itu. Dia tersenyum. Dalam hatinya dia bertanya pada dirinya sendiri

<http://kangzusi.com>

"Apakah sebaiknya aku menjelaskan bahwa aku bukan seorang thay-kam asli?"

Tepat pada saat hiocu ini sedang berpikir keras, tiba-tiba dia dikejutkan suara bentakan Ci Tian-coan.

"Hm! Sahabat yang baik! Apakah sampai detik ini kau masih tidak mau memperlihatkan dirimu?" Teguran itu ditujukan pada salah seorang sais kereta yang duduk di sampingnya. Tangannya segera meluncur untuk menepuk bahu orang itu.

Tapi tepukannya itu gagal, karena si sais berhasil memiringkan bahunya dengan gesit sekali. Tangan kiri Tian Coan segera meluncur lagi untuk menghajar pinggang kiri orang itu.

Ternyata sais atau kusir itu memang lihay sekali Dia menangkis sambil menggeser tubuhnya sehingga terbebas dari serangan itu.

Tian Coan merasa penasaran, sikut kanannya menyusul ke arah belakang leher si kusir.

Tukang kereta itu memang hebat Dia mengelakkan bagian belakang lehernya sambil membalas dengan meluncurkan tangan kanannya ke wajah penyerangnya.

Menyaksikan hal itu, Tian Coan mencelat mundur Dia merasa heran sekaligus kagum. Kelihayan orang itu benar-benar di luar dugaannya, Apalagi selama mengelakkan diri maupun menyerang. Kusir itu tetap duduk di atas kereta, Bukankah kepandaianya sendiri cukup tinggi dan serangnya selalu membahayakan?

Dari tiga jurus yang sudah berlangsung, kentara jelas Ci Tian-coan yang keteter, dia menjadi tercekot hatinya sekaligus gusar, Bukankah dia mendapat tugas untuk mengantar kedua nona dari keluarga Bhok dan keselamatan mereka harus terjamin? Tapi sekarang, baru menempuh perjalanan sebentar saja, dia telah menemui rintangan hebat!. Untung saja dia keburu mencurigai kusir itu. jangan kata tiba di dusun Cioki cung, mereka sekarang baru terpisah dari kotaraja sejauh belasan li.

"Tentunya dia jago dari istana!" pikir Ci Tian-coan dalam hati. Tentunya dia mendapat tugas melakukan penangkapan...."

Mengingat demikian, lekas-lekas Ci Tian-coan memberi isyarat kepada Siau Po bertiga yang perhatiannya sudah tertarik, Dia ingin mereka bertiga

menyingkir terlebih dahulu agar dia bisa leluasa menghadapi kusir itu.

Siau Po bertiga terdiri dari orang-orang gagah. Meskipun Pui le sedang terluka dan tidak dapat berkelahi, namun ketiganya sudah menghunus senjata masing-masing serta menerjang ke depan untuk mengepung kusir itu.

Sang kusir meloncat turun dari kereta dan duduk di atas tanah. sekarang dia menoleh ke arah Ci Tian-coan dan sembari tertawa manis dia berkata:

"Sungguh tajam mata Pat-pi Wan Kau!" suaranya kecil, tapi agak melengking.

Siau Po berempat memperhatikan kusir itu, Mereka melihat wajahnya agak tembem seperti bengkak, kulitnya kuning, pipi dan dahinya kotor, pakaiannya juga dekil. Sulit menaksir berapa kira-kira usianya.

Tian Coan heran mendengar orang itu bisa menyebut julukannya, Dia segera merangkapkan sepasang tangannya menjura,

"Tuan, siapa Anda?" tanyanya, "Mengapa tuan menyamar menjadi kusir kereta dan mempermainkan aku si orang tua?"

Sampai waktu itu, barulah si kusir berdiri kembali. Dia bangun perlahan-lahan dan sambil tertawa dia berkata:

"Mempermainkan? Aku yang rendah benar-benar tidak berani! Aku yang rendah adalah sahabatnya Wi hiocu! Aku mendengar kabar Wi hiocu sudah meninggalkan kotaraja, karena itu aku datang untuk mengantarkan."

Siau Po mengawasi orang itu, Kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Maafkan..." katanya, "Kenyataannya... aku tidak kenal dengan tuan."

Kusir itu kembali tertawa.

"Kita berdua telah menghadapi musuh tangguh tadi malam," katanya, "Hiocu yang baik, masa kau begitu pelupa?"

Siau Po terkejut.

"Oh!" serunya, "Rupanya kau To...." Siau Po segera menyimpan pisau belatnya, Dia menghambur ke depan untuk meraih tangan kusir itu.

Rupanya kusir itu merupakan samaran dari To kiongo, Dia memoles wajahnya sedemikian rupa sehingga tidak mudah dikenali

"Aku khawatir hiocu mendapat rintangan di tengah jalan dari bangsa Tatcu, dan aku menyamar dengan niat mengantarkan kau barang selintasan!" kata orang she To itu menjelaskan.

Kemudian tampak dia menarik nafas panjang, "Di luar dugaanku, mata Ci loyacu begitu tajam sehingga tidak dapat aku mengelabuinya!"

Ci Tian-coan memperhatikan kedua orang itu. Hatinya menjadi lega dan sekaligus malu, Rupanya kusir itu adalah penyamaran sahabatnya sang hiocu, Dia juga menjadi jengah mengetahui kepandaian orang begitu tinggi, bahkan sepuluh kali lipat dari dirinya sendiri.

"Aih! Kalau dia benar-benar seorang musuh, pasti kami berempat sulit meloloskan diri dari maut," pikirnya dengan hati jeri.

Membawa pikiran demikian, Ci Tian-coan segera memberi hormat. Sambil tertawa dia berkata:

"Tuan, sungguh aku merasa kagum dengan kelihayanmu! Dan kau, Wi hiocu, rejeki dan jodohmu sungguh bagus, di mana-mana kau mendapatkan kawan yang hebat!"

To kionggo tertawa.

"Ci toako hanya memuji," katanya, "Tidak sanggup aku menerimanya, tapi aku mohon tanya, kelemahan apakah yang Ci toako lihat sehingga samaranku ini bisa ketahuan?"

"Dalam hal dandanan, aku tidak menemukan kelemahan apa pun," sahut Ci Tian-coan. "Tetapi kecurigaanku timbul sejak keberangkatan tadi. Aku heran menyaksikan gerakan tanganmu ketika mengendalikan kuda dan menggunakan cambuk. Gerakan tanganmu tidak mirip dengan kusir lainnya, Aku lihat cambukmu meluncur lurus, tapi lenganmu tidak bergetar sebagaimana biasanya orang sedang mengayunkan cambuk. Ketika cambuk itu ditarik kembali, tanganmu juga tidak menekuk sebagaimana umumnya, Kalau aku tidak keliru, gerakan lengan itu dinamakan Kim-liong Ciong ho (Naga emas menerobos sungai) suatu ilmu tenaga dalam yang istimewa, Setahuku, di antara para kusir di kotaraja, tidak banyak yang menguasai ilmu tenaga dalam semacam itu."

Mendengar kata-katanya, Siau Po dan kedua nona dari keluarga Bhok tertawa, Demikian pula To kionggo dan Ci Tian-coan sendiri Mereka merasa orang she Ci ini benar-benar teliti juga cerdas, Sampai gerakan tangan orang mengayunkan cambuk pun dia perhatikan,

sehingga dapat terlihat perbedaannya dari kusir-kusir lain.

Setelah tertawa, Tian Coan berkata:

"Aku yang rendah benar-benar tidak mempunyai mata, seharusnya aku tidak boleh sembarangan turun tangan sehingga perbuatanku menjadi kurang hormat, sayangnya aku si tua bangka ini sungguh tidak tahu diri dan sudah berlaku lancang."

"Jangan berkata demikian, Ci toako," kata To kionggo, "Tidak berani aku menerimanya, Sebaliknya, aku sangat mengagumimu karena kau berani bertanggung jawab melindungi Wi hiocu sekalian."

"Terima kasih, tuan. Pujian mu terlalu tinggi, Tuan, bolehkah aku tahu she dan namamu yang mulia?"

"Sahabatku ini she To," Siau Po mendahului memberi jawaban "Dengan aku sudah seperti saudara sehidup semati!"

"Tidak salah," kata To kionggo membenarkan "Kamilah sahabat sehidup semati! Wi hiocu telah menolong selemba nyawaku!"

"Oh, cianpwe! janganlah cianpwe berkata demikian," ujar Siau Po cepat, "Yang benar, kita berdua telah bekerja sama dengan baik bertarung dan membunuh seorang telur busuk yang maha besar."

To kionggo tersenyum.

"Saudara Wi, Ci toako, nona Pui dan nona Bhok, sampai di sini saja kita berpisah!" Habis berkata: dia memberi hormat dan lompat naik ke keretanya,

"To... To toako!" panggil Siau Po gugup, "To toako kau hendak kemana."

To toako tersenyum

"Dari mana aku datang, kesanalah aku akan pergi!" sahutnya.

Siau Po mengangguk "Baik!" katanya, "Sampai jumpa!"

To kionggo hanya tersenyum. Dia langsung melarikan keretanya. Siau Po dan rekan-rekannya hanya mengawasi kepergian orang itu. Hati mereka merasa kagum sekali.

"Ci loyacu, benarkah kepandaian orang itu tinggi sekali?" tanya Kiam Peng yang masih penasaran.

"Kepandaiannya lebih hebat sepuluh kali lipat daripadaku," sahut Tian Coan. Terang-terangan dia mengakui kehebatan lawannya tadi. "Apalagi sebagai seorang wanita, lebih-lebih luar biasa!"

"Apa?" tanya Kiam Peng yang saking herannya sampai tertegun untuk sesaat, "Dia wanita?"

"Iya," sahut Ci Tian-coan. "Ketika dia melompat naik ke atas kereta, gerakan tubuhnya begitu gesit dan lincah serta menarik untuk dilihat!"

"Sebenarnya, aku juga mendengar suaranya tajam, tidak mirip dengan suara laki-laki," kata Kiam Peng pula, "Wi toako, dia... apakah wajahnya yang asli... cantik?"

"Empat puluh tahun yang lalu, kemungkinan dia cantik dan lucu," sahut Siau Po. Tapi kalau di dibandingkan dengan engkau, empat puluh tahun kemudian kau akan tetap cantik seperti sekarang."

Bukannya cemburu atau malu, Kiam Peng malah tertawa geli.

"Ah!" serunya, "Mengapa kau membanding bandingkan aku dengannya? Rupanya dia sudah tua!"

"Memang betul, mestinya usia wanita ini tidak muda lagi," kata Tian Coan ikut memberikan komentar, "Ilmu Kim-liong ciong ho yang dimilikinya pasti sudah dilatih lebih dari tiga puluh tahun, kala tidak, mana mungkin begitu lihay?"

Sementara itu, hati Siau Po sedih sekali, baru saja dia berpisah dengan To kionggo, sekarang dia harus berpisah lagi dengan Kiam Peng dan Pui le. Dua orang nona yang cantik dan manis, Selanjutnya dia akan sendirian. Entah mengapa, tiba-tiba saja dia menjadi takut.

Di istana, meskipun thayhou sangat membencinya, tapi dia sudah terbiasa dengan tempat itu, lagipula banyak orang yang di kenalnya, Dibantu dengan kecerdasannya, dia selalu bisa terhindar dari marabahaya, Tapi sekarang Dia harus pergi ke gunung Ngo Tay san yang masih asing baginya, sedangkan tugasnya penting serta berat, Seumur hidupnya, dia juga belum pernah menempuh perjalanan sejauh itu seorang diri. Pada dasarnya dia memang masih seorang bocah cilik.

Ci Tian-coan mengira sang hiocu akan kembali ke istana, karena itu dia berkata:

"Wi hiocu, hari sudah senja, Cepat kau pulang, Nanti sebentar lagi pintu kota akan ditutup!"

"Iya," sahut Siau Po.

Pui le menyerahkan sebuah buntalan kepada si thay-kam cilik.

"Ini bajumu, kau saja yang memakainya!" katanya.

"Tidak!" tolak Siau Po, "Lebih baik kau yang memakai!"

"Kami diantar oleh Ci loyacu," kata Pui le. "Tentu tidak ada apa pun yang terjadi pada diri kami, mengapa kau masih merasa berat dan khawatir?"

Terpaksa Siau Po mengulurkan tangannya menyambut buntalan itu, Dia tidak mengatakan apa-apa, hatinya bingung sekali.

Tian Coan segera mempersilahkan kedua nona itu naik ke atas kereta. Kemudian dia duduk di samping pak kusir, Begitu dia memberi isyarat, kereta itu langsung dijalankan menuju selatan.

Siau Po berdiri terpaku di pinggir jalan, matanya menatap ke arah kereta yang sedang melaju tanpa berkedip sedikit pun. Dia melihat kedua nona itu melongokkan kepalanya dan melambaikan tangannya, Tidak lama kemudian, kereta itu pun lenyap dari pandangan Setelah melaju kurang lebih tiga puluh tombak, jalan di sana membelok dan pemandangan pun terhalang oleh pohon Yang Liu yang rimbun.

Akhirnya, Siau Po pun naik ke atas keretanya sendiri Dia menyuruh kusir itu menjalankan keretanya menuju barat, bukan kembali ke kota Peking.

Kusir itu bingung sehingga dia memandang Siau Po dengan tertegun, Siau Po mengeluarkan uang sebanyak sepuluh tail dan disodorkannya kepada kusir kereta itu.

"Ini uang sebanyak sepuluh tail. Cukup untuk sewa kereta selama tiga hari bukan?"

Bukan main senangnya hati kusir itu.

"Sepuluh tail cukup untuk menyewa kereta ini selama satu bulan. Baiklah, kongcu ya, aku yang rendah akan melayanimu. Kongcu mau berjalan atau minta berhenti, harap diperintahkan saja."

Berbeda dengan semula, kusir itu memanggil Siau Po dengan sebutan kongcu ya yakni tuan muda dari kalangan atas.

Siau Po tidak mengatakan apa-apa, dia hanya tersenyum,

Malam itu dia singgah di sebuah dusun yang letaknya kurang lebih dua puluh li dari kota Peking, Dia memilih sebuah penginapan kecil, Di dalam kamar, dengan bantuan cahaya lilin, dia membuka buntalan yang diberikan oleh Pui le. Dikeluarkannya baju mustika berwarna hitam itu, kemudian dikenakannya sebagai pakaian dalam lalu ia berangkat tidur.

Besok paginya, Siau Po terjaga dari tidur, dia terkejut setengah mati. Kepalanya terasa berdenyut-denyut dan matanya berat sekali. Untuk sekian lama dia tidak sanggup membuka matanya, Yang lebih celaka, seluruh tubuhnya justru terasa lemas seakan tidak mempunyai tenaga sedikit pun. Dia merasa dirinya seperti sedang bermimpi buruk, Dia ingin membuka mulutnya untuk berteriak, tetapi tidak ada sedikit pun suara yang keluar Akhirnya, ketika dia mulai bisa membuka matanya, hatinya langsung tercekak Dia melihat ada tiga sosok mayat menggeletak di depan tempat tidurnya.

Saking kagetnya, Siau Po diam terpaku, Setelah agak sadar, dia mencoba menenangkan diri. Dipaksakannya otaknya untuk berpikir. Dia berusaha bergerak dan bangun, sekarang dia melihat di dalam kamarnya sudah bertambah satu orang lainnya. Orang hidup, Dan saat itu sedang duduk memperhatikannya sambil tersenyum simpul!

"Oh!" serunya terkejut sekaligus gembira, "Kau rupanya!"

Orang itu tertawa.

"Iya!" sahutnya, "Kau baru terjaga?"

Rupanya orang itu bukan lain dari To kionggo!

Dalam sekejap saja, hati Siau Po jauh lebih lega.

"To cici!" katanya, "To... ie ie... apa sebetulnya yang telah terjadi?"

To kionggo tidak langsung menjawab, Dia menunjuk ke arah tiga mayat yang menggeletak di atas lantai,

"Coba kau lihat! Siapa mereka?"

Siau Po mencoba turun dari tempat tidur, tapi baru saja dia menginjakkan kaki ke lantai, kedua lututnya terasa lemas dan dia jatuh terduduk. Dengan berusaha sekuat tenaga akhirnya dia bisa berdiri juga, punggungnya bersandar pada tiang tempat tidur, Dia memperhatikan ketiga orang yang sudah menjadi mayat itu. Tidak ada satu pun yang dikenalnya.

"Bibi To, kau telah menolong jiwaku?" tanyanya sambil mengawasi wanita itu.

To kionggo balas menatapnya lekat-lekat

"Sebenarnya kau memanggil aku kakak atau bibi?" tanyanya tertawa, "Ayo, jangan memanggil tidak menentu!"

Siau Po ikut tertawa.

"Kau... kau adalah bibi To!" sahutnya kemudian.

To kionggo tertawa lagi. Lalu dia berkata:

"Kau melakukan perjalanan seorang diri, lain kali kalau makan atau minum, kau harus hati-hati. Coba kau jalan bersama-sama Pat-pi Wan Kau, tentu tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

"Jadi tadi malam aku telah diracuni orang dengan Bong Hoan-yok?" tanya Siau Po.

"Kurang lebih begitulah!" sahut To kionggo tertawa.

"Mungkin obat itu dicampur ke dalam air teh," sahut Siau Po. Ketika aku minum, memang aku rasa ada sedikit beda, ada sari asam dan manisnya."

Sembari berkata: bocah itu mengangkat teko teh. Dia ingat, tadi malam isi teko itu masih setengah, tapi sekarang sudah kosong, tidak ada isinya setetes pun.

"Oh? jadi ini sebuah penginapan gelap?" tanyanya.

"Tadinya sih penginapan bersih, sejak kau datang kemari, langsung saja berubah menjadi penginapan gelap!" kata To kionggo menjelaskan.

Siau Po meraba kepalanya yang masih terasa nyeri.

"Aku benar-benar tidak mengerti!" katanya.

"Tidak lama setelah kau masuk ke dalam penginapan ini," kata To kionggo kembali, "Segera ada orang yang menyusul kemari dan membekuk pemilik penginapan ini."

Mereka terdiri dari sepasang suami istri dan seorang pelayan. Salah seorang penjahat itu langsung menyamar sebagai pelayan dengan mengganti pakaiannya lalu menyeduh teh dan membawakannya untukmu. Aku melihat kau berganti pakaian, tapi sampai lama kau hanya berdiam diri, entah apa yang sedang kau pikirkan. Aku berlalu sebentar dengan pikiran sesaat lagi aku akan kembali. Tidak tahunya kau sudah minum teh yang mengandung obat bius itu, Untung saja yang dicampurkannya bukan racun."

Wajah Siau Po jadi merah padam. Dia merasa malu dan jengah. Dia menyesal bertindak kurang hati-hati dan ceroboh sehingga berhasil dikerjai orang. Tadi malam, ketika mengenakan baju mustikanya, dia ingat baju itu pernah dikenakan nona Pui yang cantik dan manis.

Dulu nona itu sangat membencinya, tapi sekarang sikapnya baik sekali. Mengingat dia mengenakan pakaian yang baru dikenakan gadis itu, dia menjadi tidak enak. Dia juga malu mengetahui To kionggo melihatnya berganti pakaian tadi malam. Memang usianya sudah lanjut, tapi To kionggo masih seorang nona, sebab dia belum menikah.

To kionggo melanjutkan keterangannya, "Setelah kita berpisah kemarin, aku langsung kembali ke istana. Aku heran sekali mendapatkan keadaan di istana sunyi senyap dan tidak ada perkabungan bagi thayhou. Cepat-cepat aku mengganti pakaian kemudian pergi ke Cu-leng kiong. Sejak dari luar keraton, keadaan biasa-biasa saja. Segera aku memperoleh kepastian bahwa thayhou belum mati, itu suatu hal yang buruk bagi kita. Mulanya aku pikir, asal thayhou mati, kita berdua bisa berdiam terus di istana. Sekarang ternyata dia masih hidup, hal ini

berarti mau atau tidak kita harus meninggalkan istana, Terutama aku harus memperingatkan kepadamu, agar kau jangan kembali ke istana, karena perbuatan itu berarti kau mengantar nyawamu sendiri!"

Siau Po yang cerdik pura-pura terkejut "Oh!" serunya, "Ternyata si nenek sihir belum mati? Wah! Berbahaya sekali!" Dalam hati sebetulnya dia tidak enak karena mendustai wanita ini. Dia berkata dalam hati, Aku meninggalkan istana dengan tergesa-gesa, karena itu aku lupa memberitahukan urusan itu!"

"Setelah mendapat keterangan bahwa thayhou belum mati, aku segera membalikkan tubuh untuk pergi, Tapi, tiba-tiba aku melihat tiga orang siwi keluar dari Cu-leng kiong. Tindak-tanduk mereka mencurigakan sekali. Aku menduga thayhou mengirim mereka untuk menangkap aku, Namun setelah aku ikuti, ternyata mereka tidak menuju ke kamarku, sayangnya aku tidak sempat mengikuti lebih jauh. Cepat-cepat aku kembali ke kamar untuk berkemas dan meloloskan diri dari samping dapur Gisian pong!"

"Rupanya bibi menyamar sebagai petugas dapur," kata Siau Po. Di sana memang banyak sekali pekerjaan Seperti membelah kayu, menggotong arak, memotong ayam, mencuci sayur-mayur dan sebagainya, semuanya dilakukan oleh pegawai rendahan, sehingga tidak banyak orang yang memperhatikan mereka.

To kionggo melanjutkan kata-katanya.

"Begitu aku keluar dari istana, aku segera melihat ketiga orang siwi itu, mereka sudah mengganti pakaian dan pergi dengan menunggang kuda, Hal ini membuktikan bahwa mereka akan menempuh perjalanan jauh...."

"Oh!" seru Siau Po sambil menendang salah satu mayat tersebut "Jadi mereka inilah ketiga saudara baik hati yang membuka penginapan gelap ini?"

To kionggo tertawa.

"Karena itu kau harus mengucapkan terima kasih kepada mereka," katanya, "Kalau bukan mereka yang memimpin jalan, bagaimana mungkin aku bisa menemukanmu? Siapa yang menyangka kau akan memutar arah ke barat? Mereka ini justru menuju ke barat sepanjang perjalanan mereka selalu menanyakan tentang seorang bocah laki-laki berusia kurang lebih lima atau enam belas tahunan yang melakukan perjalanan seorang diri. Karena itulah aku menduga mereka mendapat tugas untuk menangkapmu Mereka tiba di sini ketika magrib dan aku berhasil mengejar mereka tepat waktunya."

Siau Po merasa terharu sekali.

"Kalau bibi tidak datang menolongiku, kemungkinan sampai di alam baka pun aku tidak bisa menjawab pertanyaan Raja akherat mengenai kematianku," sahutnya bersyukur "Kalau aku ditanya kan tentang cara kematianku, aku sendiri akan terbingung-bingung!"

To kionggo tersenyum, Senang hatinya berbicara dengan bocah ini. Sudah berapa puluh tahun dia mengeram di dalam istana, jarang dia berbicara secara akrab dengan orang lain. Bocah ini sungguh menarik, Mendengar kata-katanya, To kiongGo Sampai tertawa geli,

"Pasti Raja akherat akan berkata: "Bawa dia pergi dan hajar lagi!"

Siau Po juga tertawa.

"Memangnya tidak?" katanya, "Pasti raja akherat akan marah, Pasti dia tidak sudi di dalam nerakanya ada setan yang asal-usulnya tidak jelas, Dia juga tidak mau mengurus hantu yang kematiannya tidak karuan!"

Lagi-lagi To kionggo dan Siau Po tertawa.

"Bibi To, apa yang terjadi kemudian?" tanya Siau Po.

"Aku mencuri dengar pembicaraan mereka di dapur di mana mereka berkumpul. Tentu saja setelah membuat pemilik rumah penginapan dan pelayannya tidak berdaya, Menurut mereka, thayhou menitahkan kau hidup atau mati, sebaiknya ditangkap hidup-hidup, tapi kalau terpaksa bunuh saja. Kalau kau sudah mati, semua barang milikmu harus dibawa pulang dan diserahkan kepada thayhou, Tidak boleh ada yang kurang! Katanya kau mencuri kitab suci milik thayhou, kitab yang biasa digunakan untuk membaca doa bagi Sang Buddha, Nah, adikku, benarkah kau mencuri kitab suci milik thayhou? Apakah Cong tocu yang menitahkan kepadamu?"

Sembari bertanya, To kionggo menatap Siau Po lekat-lekat

"Aih! Tidak salah lagi!" pikirnya, "Dayang ini pernah menggeledah kamar thayhou, tentu dia mencari kitab Si Cap Ji cing-keng..." Siau Po sadar dia tidak boleh membiarkan To kionggo menunggu lama untuk jawabannya, Dia memperlihatkan tampang terkejut dan balik bertanya

"Apa? Kitab Buddha apa? Cong tocu kami tidak memuja dewi Pousat dan kami tidak pernah melihatnya membaca doa!"

To kionggo percaya dengan keterangannya, Wanita itu memang gagah, tapi dia kalah cerdas dengan Siau Po.

Di dalam istana kenalannya cukup banyak, tapi sahabatnya hampir tidak ada. Dia hanya kenal baik dua dayang tua lainnya, Dia juga mendapat kenyataan bahwa thay-kam ini cerdas dan polos. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Aku telah menolongnya dan tentu saja dia bersyukur sekali kepadaku, Mustahil dia berbohong, Lagipula, aku telah memeriksa buntalan nya.."

Karena itu dia mengganggu kepala nya dan berkata:

"Aku melihat mereka membuka buntalanmu dan memeriksa isinya, mereka mendapatkan dua jilid kitab ilmu silat, tampaknya mereka merasa bimbang dan tidak bisa memastikan apakah itu kitab yang dimaksudkan Ibu Suri!"

"Oh!" teriak Siau Po. Dia memang terkejut, tapi terus menjalankan sandiwaranya, "Kitab ilmu silat itu merupakan tulisan guruku, celakalah kalau sampai diambil oleh mereka."

To kiongo tersenyum

"Jangan khawatir!" katanya, "Kitab itu masih ada dalam buntalanmu Sebaliknya, mereka justru keblinger melihat uangmu yang begitu banyak, Bahkan mereka sudah berdamai untuk membagi hasil dan menyembunyikannya. Aku jadi marah sekali, saat itu juga aku langsung masuk dan membereskan mereka, sekarang soal kitab agama Buddha itu, Aku yakin kitab itu penting sekali artinya, Aku juga tidak percaya kalau kau menyerahkannya kepada Ci loyacu atau kedua nona yang pergi ke dusun Cioki cung, Karena ketiga musuh itu sudah mati dan kau tidak kurang suatu apa pun,

menggunakan waktu saat kau beristirahat aku langsung menyusul Ci loyacu, Aku pergi dengan menunggang kuda. untung saja aku berhasil menyusul mereka yang sedang beristirahat dalam sebuah penginapan. Mula-mula aku berpikir untuk melakukan penyelidikan secara diam-diam Tapi nyatanya Pat pi Wan Kau memang lihay sekali. Baru saja aku naik ke atas genteng, dia sudah tahu, terpaksa sekali lagi kita bertempur...."

"Dia kan bukan tandinganmu!" kata Siau Po.

"Sebenarnya aku tidak berminat melakukan kesalahan terhadap pihak Tian-te hwe, tapi kali ini aku benar-benar terpaksa," sahut To kiongo dengan nada penuh penyesalan "Setelah bertarung beberapa saat, aku berhasil merobohkannya, kemudian baru aku beri penjelasan dan memohon agar dia tidak salah mengerti atas apa yang kulakukan serta sudi memberi maaf. Karena itu pula, aku harap kalau kau bertemu dengannya, tolong kau jelaskan sekali lagi dan minta agar dia jangan mendendam terhadapku Aku berbuat begitu saking terpaksa, Aku telah memeriksa buntalan mereka bertiga, aku juga mengecek seluruh kamar, tapi aku tidak berhasil mendapatkan apa pun. Dan ketika aku akan meninggalkan penginapan tersebut, aku melihat seorang dari dunia kangouw yang gerak-geriknya mencurigakan. Dia sedang mendekam di wuwungan atap kamar Ci loyacu, Dari gerak-geriknya itu pula, aku mempunyai keyakinan kepandaianya tidak seberapa tinggi dan Ci loyacu bertiga tentu sanggup menghadapinya, Maka dari itu, aku segera meninggalkan mereka dan kembali ke sini."

Siau Po memperlihatkan tampang sedih dan menyesal

"Kalau demikian, akulah yang benar-benar tolo!" katanya, "Kau telah melakukan banyak hal untukku, tapi aku tetap tidak tahu!"

To kionggo berdiam diri sekian lama. Tampaknya dia sedang merenung.

"Adik," katanya kemudian "Kau sudah cukup lama tinggal di dalam istana, apakah kau pernah mendengar soal kitab Si Cap Ji cin-keng?"

"Kalau aku tidak salah, Ibu Suri dan Sri Baginda sangat menghargai kitab agama Buddha itu, Tapi dalam pandanganku, apa gunanya? Buktinya thayhou begitu kejam dan jahat, Biarpun dia membaca kitab suci laksana kali, tidak mungkin Dewi pousat akan melindunginya!"

Tanpa memberi kesempatan kepada Siau Po untuk melanjutkan kata-katanya, To kionggo segera menukas.

"Ibu suri dan Sri Baginda sangat memperhatikan kitab itu? Apa saja yang pernah mereka katakan?"

"Sri Baginda pernah menitahkan aku ikut dengan So tayjin untuk menggeledah tempat tinggal Go Pay. Aku dipesan mencari dua buah kitab entah Si... Keng... apa. Kalau tidak salah memang ada huruf Cap dan Ji...." Mendengar keterangan itu, To kionggo semakin bersemangat.

"Benar!" serunya, "Itulah kitab Si Cap Ji Cin-keng, Lalu, apakah kau berhasil mendapatkannya?"

Dalam hal berbohong, Siau Po memang jagonya. walaupun usianya masih muda, tetapi ketika di Yangciu, pengalamannya sudah banyak, karena dia dibesarkan di tempat pelesiran yang setiap hari penuh dengan kepura-puraan dan kebohongan.

Dia tahu, kalau dia bohong secara keseluruhan, orang bisa curiga, Karena itu, kebohongannya harus dicampur dengan sedikit kebenaran Dengan demikian orang tidak akan ragu atau bimbang mengambil keputusan. Karena itu dia langsung menjawab.

"Sayang aku buta huruf, sehingga tidak tahu kitab itu Si Cap Ji cin-keng atau Ngo Cap cin-keng. Akhirnya kitab itu memang berhasil ditemukan oleh So tayjin, kemudian aku membawa dan menyerahkannya kepada Ibu Suri. Bukan main senangnya hati perempuan hina itu! Aku dihadiahkan kue-kue dan kembang gula, juga manisan. Oh! Dasar nenek sihir! Dianggapnya aku seorang bocah cilik sehingga tidak perlu diperseni uang, Kalau tahu dia sepelit itu, dari semula saja kubuang kitab itu ke dalam perapian di dapur Gisian pong!"

"Oh, tidak! Tidak! Kitab itu jangan dibakar!" seru To kionggo saking tegangnya sehingga lupa apa yang diceritakan Siau Po sudah lama berlalunya.

"Aku tahu!" sahut Siau Po. "Ketika Sri Baginda menanyakan kitab itu pada So tayjin, aku langsung mengerti bahwa kitab itu penting sekali!"

To kionggo merenung sejenak.

"Kalau begitu," katanya kemudian. "Paling sedikit thayhou mempunyai tiga jilid kitab yang sama...."

"Empat!" sahut Siau Po.

"Apa? Empat?" tanya To kionggo terkejut "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Sebenarnya thayhou sendiri sudah memiliki satu," kata Siau Po menjelaskan "Ketika aku membawakan dua jilid yang didapatkan dari gedung Go Pay, dia

meletakkannya di atas meja dan berdampingan dengan yang satu itu, jadi saat itu jumlahnya ada tiga, Kemarin malam, ketika aku bersembunyi di kolong tempat tidur, aku mendengar pembicaraannya dengan si dayang palsu, Kitab yang keempat ada di rumah salah seorang pangeran dan thayhou sedang menitahkan Sui Tong, congkoan dari barisan pengawalnya untuk mengambilnya."

"Kalau begitu, benar saja thayhou memiliki empat jilid kitab tersebut," kata To kiongo, "Bisa jadi... lima atau enam jilid... dia berdiri dan berjalan beberapa tindak, Matanya menatap Siau Po lekat-lekat "Adik, malam itu kau bersembunyi di kolong tempat tidur thayhou, apa sebetulnya yang sedang kau lakukan?"

"Bibi To, biar aku katakan terus terang kepadamu!" sahut sang bocah. "Tapi aku harap jangan kau katakan lagi kepada orang lain, kalau rahasia ini sampai bocor, aku akan terancam bahaya, Tentu kau maklum, aku bisa dibunuh oleh guruku!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 29

"Kalau urusan itu menyangkut rahasia Tian-te hwe, lebih baik tidak perlu kau katakan!" kata To kiongo.

"Tapi..." sahut Siau Po. "Kau orang baik-baik, aku rasa tidak ada halangannya memberitahukan kepadamu, Thian-te hwe kami sudah membuat perjanjian dengan pihak Bhok onghu, kami akan bekerja sama tapi untuk itu kami harus berlomba, Siapa yang lebih dulu berhasil menumpas Go Sam-kui, maka pihak yang satu harus

tunduk pada perintah pihak yang berhasil itu. Karena itulah Suhu menyuruh aku menyelundup dalam istana untuk mencari berita rahasia yang bisa menjatuhkan Go Sam-kui. Dengan demikian Bhok onghu akan tunduk pada Tian-te hwe. Karena itulah aku selalu mencuri dengar pembicaraan Ibu Suri!"

"Oh, begitu!" kata si dayang. "Bagiku sendiri, tidak peduli pihak mana pun yang berhasil menjatuhkan Go Sam-kui, tetap merupakan hal yang menggembirakan!"

Tapi, bibi To," kata Siau Po dengan suara memohon. "Kau harus membantu kami, jangan kau membantu pihak Bhok onghu!"

To kionggo ragu-ragu, tapi akhirnya dia berkata:

"Sebetulnya aku tidak bermaksud berpihak kepada siapa pun, tapi, baiklah, kalau ada kesempatan aku membantu pihakmu!"

"Terima kasih, bibi! Terima kasih!" kata Siau Po gembira sekali

To kionggo menarik nafas panjang, "Sayang sekali kita tidak dapat kembali ke istana lagi, Kalau tidak, tentu kita bisa bekerja sama dan saling membantu!" katanya.

"Tapi," tukas Siau Po. "Sri Baginda sangat menyayangi aku. Kalau aku kembali secara diam-diam, aku percaya beliau tidak akan memberitahukan kepada thayhou, Lagipula, seranganmu terhadap thayhou cukup berat, meskipun sekarang belum mati, entah bagaimana keadaannya, belum tentu lukanya bisa disembuhkan..."

Sepasang alis To kionggo langsung berkerut mendengar ucapan Siau Po.

"Benar, adik. Apa yang kau katakan memang benar!" katanya, "Sekarang, adikku, ada sesuatu yang ingin kubicarakan.... Aku harap kau bersedia membantu aku mencuri beberapa jilid kitab Si Cap Ji cin-keng itu!"

Siau Po pura-pura berpikir

"Seandainya umur thayhou tidak panjang, tentu kitab-kitab itu akan dimasukkan ke dalam peti matinya apabila beliau wafat!" katanya setelah lewat sejenak.

"Tidak, tidak mungkin!" kata To kionggo yakin, "Aku hanya khawatir didahului oleh Sin Liong kauku yang cerdik itu. Kalau hal ini sampai terjadi, celaka!"

Siau Po heran mendengar disebutkan nama Sin Liong kauku yang berarti ketua atau pemimpin dari sebuah perkumpulan bernama Naga sakti, Baru pertama kali ini dia mendengarnya.

"Siapa dia?" tanya Siau Po.

To kionggo tidak menjawab, dia hanya berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Ketika dia melihat fajar mulai menyingsing di luar jendela, dia segera membalikkan tubuhnya dan menatap Siau Po.

"Kita tidak dapat bicara terlalu banyak di sini, mungkin saja dinding di sini ada telinganya, Mari kita pergi!"

Selesai berkata: To kionggo segera membungkukkan tubuhnya dan memondong dua sosok mayat yang tergeletak di atas lantai untuk dinaikkan ke atas kereta yang ada di depan penginapan tersebut.

Siau Po mengikuti perbuatannya, Dia menggotong mayat yang ketiga, Untung saja ketiga siwi itu mati karena totokan, jadi tubuh mereka tidak terdapat bekas

luka dan tidak ada setetes noda darah pun yang ketinggalan.

Di luar penginapan, To kiongggo berkata:

"Pemilik penginapan beserta pelayannya ditotok oleh ketiga siwi ini. Sampai waktunya jalan darah mereka akan bebas sendiri, mari kita pergi!"

Siau Po setuju, Dia menganggukkan kepalanya, Keduanya melompat naik ke atas kereta. Mereka duduk berdampingan di depan Si dayang yang mengendalikan tali kuda, Kereta segera dilarikan ke arah barat.

Setelah lewat tujuh delapan li, hari sudah terang sekali, Di sisi jalan terdapat banyak kuburan tua. To kiongggo melemparkan ketiga sosok mayat siwi itu, kemudian dia menindihnya dengan batu-batu besar dan naik lagi ke atas kereta serta men-jalankannya kembali.

"Sekarang, sembari menjalankan kereta, kita dapat berbicara dengan tenang," katanya kemudian "Kita tidak perlu khawatir ada orang yang mendengarnya."

Siau Po tertawa.

"Bagaimana kalau ada orang yang bersembunyi di kolong kereta?" tanyanya.

To kiongggo terkejut

"Kau benar!" katanya kagum "Ternyata kau lebih teliti daripada aku!"

Dia langsung mengayunkan cambuknya berkali-kali ke bawah kereta sehingga terdengar suaranya yang nyaring dan berisik, tetapi tidak ada reaksi apa pun dari bawah kereta, Hal ini membuktikan bahwa tidak ada orang yang bersembunyi di sana.

Jalanan yang mereka lalui adalah jalan raya, tapi keadaannya sunyi sekali.

"Kau pernah menolong jiwaku dan aku juga pernah menolong jiwamu," kata To kionggo kemudian "Dengan demikian kita telah menjadi sahabat sehidup semati, Hari depan kita masih panjang, masih banyak kesempatan bagi kita untuk saling membantu, Adik kecil, usiamu masih muda sekali, sebenarnya pantas bagi aku untuk menjadi ibumu, Aku bersyukur kau mau memanggilku bibi, Tapi aku mempunyai usul, entah kau setuju tidak, Bagaimana kalau aku menjadi bibimu yang sah? Aku akan mengakui kau sebagai keponakanku!"

"Bagus!" sahut Siau Po. Dia berpikir dalam hati. "Tidak ada salahnya menjadi keponakan perempuan ini, aku toh sudah memanggilnya bibi!" kemudian dia menambahkan "Tapi ada satu hal yang menjadi masalah. Kalau kau sudah tahu, mungkin kau tidak sudi lagi menganggap aku sebagai keponakan mu...."

To kionggo menatapnya lekat-lekat Dia merasa agak heran,

"Apa itu?" tanyanya.

"Aku tidak mempunyai ayah," sahut Siau Po terus terang, "Lebih dari itu, ibuku tinggal di rumah pelesiran menjadi perempuan penghibur."

To kionggo tertegun saking herannya, Tetapi sesaat kemudian dia tertawa, wajahnya berseri-seri.

"Keponakanku yang baik, hal itu bukan persoalan!" katanya. "Seorang enghiong tidak perlu mengkhawatirkan asal-usulnya yang rendah. Bukankah Beng thaycou, leluhur kerajaan Beng kita tadinya juga seorang bikhu, bahkan pernah menjadi gelandangan?"

Anak, urusan seperti ini pun tidak kau sembunyikan dari ku. Hal ini menandakan kejujuran hatimu, Baiklah! Aku juga tidak akan merahasiakan siapa diriku.."

Mendengar ucapan wanita itu, Siau Po berpikir dalam hati.

"Ibuku memang seorang pelacur Mau Sip-pat toako juga sudah tahu, tapi dia pun tidak mengatakan apa-apa. Bukankah urusan ini tidak mungkin disembunyikan untuk selamanya? Untuk apa aku menutupinya? Lebih baik aku bersikap terus terang!"

Membawa pikiran demikian, segera dia melompat turun dari kereta, kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan To kiongGo Sambil menjura dan menganggukkan kepalanya.

"Bibi, harap bibi sudi menerima hormat Wi Siau Po, keponakanmu ini!"

Menyaksikan hal itu, bukan main terharunya hati To kionggo Sudah berapa puluh tahun dia mengeram dalam istana tanpa sanak atau orang yang dekat dengannya sehingga dia merasa kesepian. Hatinya langsung tergerak mendapat perlakuan sedemikian rupa dari si bocah. Dia langsung melompat turun dari kereta dan membangunkan Siau Po.

"Oh, keponakanku yang baik! Anak, mulai detik ini, aku mempunyai seseorang yang dekat denganku!"

Tak sanggup To kionggo melanjutkan kata-katanya, air matanya langsung mengucur dengan deras. Lewat sesaat, dia baru tertawa, Hatinya senang sekali.

"Anak, kau lihat sendiri, benar-benar memalukan Tanpa karu-karuan bibimu menangis.

Setelah itu keduanya melompat ke atas kereta lagi, To kionggo duduk dengan tangan kanan memegang tali kendati kereta dan tangan kirinya menggenggam tangan Siau Po erat-erat. Perlahan-lahan, kereta itu pun dijalankan.

"Anak," setelah sekian lama, terdengar dayang itu berkata kembali "Aku she To, nama lengkapku Hong Eng. Aku masuk ke dalam istana sejak berusia dua belas tahun dan di tahun kedua aku mulai melayani Tiang kongcu...."

"Tiang kongcu?" tanya Siau Po menegaskan "Benar!" sahut To kionggo, "Pada waktu Sri Baginda Cong Ceng meninggalkan istana, dengan satu tebasan dia mengutungkan lengan Tiang kong-cu. Ketika itu aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri Aku langsung menghambur ke arah tuan putri untuk menolongnya, justru pada saat itulah Sri Baginda mengayunkan goloknya kembali dan tepat mengenai punggungku Aku pun roboh dan pingsan, Ketika akhirnya aku tersadar kembali, aku tidak melihat Tiang kongcu lagi, Keadaan di istana sudah kacau balau, Tidak ada orang yang memperdulikan diriku, Tidak lama kemudian muncullah pengkhianat yang menyerbu istana, Setelah itu datang bangsa Tatcu yang mengusir pengkhianat itu dan akhirnya bangsa Boan yang memerinta negara ini, Yah... urusan itu sudah terjadi lama sekali...."

"Oh, rupanya bibi masuk ke dalam istana semenjak Sri Baginda Cong Ceng dari dinasti Beng masih memegang tampuk pemerintahan!" kata Sia Po dengan pandangan kagum.

"Benar, anak!" sahut To kionggo.

"Tapi..." kata Siau Po. "Bukahkah Tiang kongcu itu puteri Sri Baginda Cong Ceng? Mengapa raja membacok anaknya sendiri?"

To kionggo menarik nafas panjang.

"Memang Tiang kongcu putrinya sendiri, bahkan raja sangat menyayangnya," sahut To kionggo, "Tapi karena kotaraja sudah terjatuh ke tangan musuh dan sudah menduduki istana, Sri Baginda Cong Ceng ingin mengorbankan dirinya, Dia tidak sanggup membela diri lagi, namun tidak rela putrinya terjatuh ke tangan musuh, Karena itulah, beliau mengambil jalan pendek dengan maksud membunuh Tiang kongcu!"

"Oh, begitu..." kata Siau Po. "Bukankah belakangan Sri Baginda Cong Ceng mati menggantung diri di bukit Bwe San?"

"Di kemudian hari, memang berita itulah yang kudengar Bangsa Tatcu bisa masuk ke Tionggooan karena ada Go Sam-kui yang membukakan pintu setelah pengkhianat penyerbu berhasil diusir Setelah bangsa Boan menduduki istana, di antara para dayang dan thay-kam yang masih ada hanya tinggal beberapa orang saja, Yang lainnya dipecat karena diragukan kesetiannya, sedangkan aku sendiri masih kecil, juga terluka, Aku dibiarkan berbaring dalam sebuah kamar yang remang-remang, Singkatnya, tiga tahun kemudian aku baru bertemu dengan guruku."

"Bibi, ilmu silat bibi tinggi sekali, tentunya guru bibi luar biasa lihaynya!" kata Siau Po.

"Tentang kepandaian, tidak bisa dipastikan Di dalam negeri kita ini, entah ada berapa banyak tokoh-tokoh berilmu tinggi. Guruku itu juga menerima perintah dari

gurunya lagi untuk menyelundup ke dalam istana dan menyamar sebagai dayang!"

Sembari berkata: To kionggo mengayunkan cambuknya lebih keras agar kereta berjalan lebih cepat.

"Tujuan guruku masuk ke dalam istana adalah untuk mencari ke delapan perangkat kitab Si Cap Ji cin-keng," katanya menjelaskan lebih jauh.

"Jadi... kitab itu terdiri dari delapan perangkat?"

"Benar, Bangsa Boan Ciu terdiri dari Pat ki (delapan bendera), Warna kuning, putih, merah dan biru disebut Suki (empat bendera) dan ada ia Siang suki (Empat bendera bersulam), Setiap Ki Ciu (Pemimpin bendera) mengepalai satu bagian atau kelompok, semuanya terdiri dari delapan kelompok dan otomatis kitabnya juga ada delapan."

"Aku mengerti sekarang," kata Siau Po, "Aku pernah melihat kitab milik thayhou serta dua jilid lainnya yang disita dari rumah Go Pay, Semua kita itu berlainan warnanya. Ada yang bertali putih, ada pula yang bersulam tepian merah."

"Tentang tali atau sulamannya yang warnanya berbeda-beda, aku tidak tahu," kata To kionggo, "Aku sendiri belum pernah melihatnya."

Sementara itu, Siau Po berpikir.

"Aku telah memiliki enam jilid kitab itu, berarti masih kurang dua jilid lagi, Entah apa keistimewaan kitab itu? Tentunya bibi To mengetahui rahasia itu. Aku harus mencari akal untuk menanyakannya, Tapi harus tanpa dicurigai atau diketahui maksudku yang sebenarnya...." Karena itu dia segera berlagak pilon dan berkata:

"Oh, rupanya nenek guru memuja pousat dan Sang Buddha! Kitab dari istana itu tentu luar biasa sekali, kemungkinan hurufnya ditulis dengan air emas!"

"Bukan!" sahut To kiongo, "Keponakanku yang baik, biarlah aku memberitahukan kepadamu, Tapi ini merupakan sebuah rahasia besar jangan sekali-sekali kau membocorkannya... Ada baiknya kita mengangkat sumpah."

Siau Po menurut Dia segera mengucapkan sumpah. Baginya bersumpah merupakan makanan sehari-hari, Sekarang bersumpah, besok dia sudah melupakannya, Dia juga tidak sudi memberitahukan bahwa dia sudah mempunyai enam jilid kitab Si Cap Ji cin-keng, Terpaksa dia berbohong, sekalipun terhadap bibi yang menyayanginya itu.

Beginilah bunyi sumpahnya: "Raja Langit dan Ratu Bumi, kalau tecu, Wi Siau Po, membocorkan rahasia kitab Si Cap Ji cin-keng, biarlah tecu disambar geledak atau ditikam ribuan kali dan mati tersiksa seperti kakak seperguruannya si kura-kura thayhou, malah lebih menderita sepuluh kali lipat!"

To kiongo tertawa.

"Sumpah ini cara yang baru dan aneh!" katanya, "Nah! Ketika bangsa Tatcu menyerbu masuk wilayah perbatasan, dia mengakui secara terang-terangan bahwa dia akan menyerbu lebih dalam sehingga berhasil merampas kerajaan Beng yang maha besar, sebenarnya jumlah mereka kecil dan mulanya mereka sudah merasa puas dapat menduduki tanah perbatasan, itulah sebabnya mula-mula mereka hanya main rampas dan merampok harta benda untuk dibawa ke Kwan gwa. (Luar perbatasan), Tatkala itu, yang berkuasa dalam

pemerintahan Ceng adalah pangeran Sit Cin ong, pamannya kaisar Sun Ti. Dialah yang mengatur tempat persembunyian harta rampasan itu. Tempat penyimpanannya sangat rahasia sekali dan dia membuat petanya yang terbagi menjadi delapan bagian, Setiap Ki cu (pemimpin bendera) dari Pat ki (delapan bendera) masing-masing menyimpan satu helai."

"Oh! Aku mengerti sekarang!" seru Siau Po yang tiba-tiba berdiri namun terjungkal jatuh kembali karena dia lupa kalau kereta sedang bergerak "Tentunya gambar peta itu disimpan dalam delapan jilid kitab Si Cap Ji cing-keng."

"Rasanya memang demikian, tapi hal yang sebenarnya hanya diketahui oleh setiap Ki cu dari Pat ki," kata To kionggo, "Jangan kata kita bangsa Han, mungkin pangeran-pangeran dan menteri-menteri bangsa Boanciu sendiri jarang yang mengetahuinya. Menurut penuturan guruku, gunung di mana harta karun itu disimpan disebut Liong meh (nadi naga)-nya bangsa itu, Menurutnyanya pula, bangsa Tatcu berhasil menduduki Tionggoan karena mengandalkan "nadi naga" itu...."

"Sebenarnya, apa artinya Liong meh?" tanya Siau Po.

"Liong meh itu artinya hampir sama dengan Hongsui, atau kedudukan tanah yang bagus, untuk membangun rumah, pemakaman dan sebagainya," kata To kionggo menjelaskan "Leluhur bangsa Tatcu dimakamkan di gunung itu, dan menurut orang pandai, anak cucunya akan bangkit, makmur dan berhasil menduduki Tionggoan, Guruku mengatakan apabila kita bisa memutuskan nadi naga itu, kemudian kita gali dan bongkar kuburan leluhur bangsa Tatcu itu, bukan saja raja bangsa itu tidak bisa memegang kekuasaan lagi,

bahkan seluruhnya akan terbinasa di tangan kita, Demikian pentingnya gunung itu sehingga nenek guru serta guruku sudah berusaha mencarinya selama puluhan tahun. Katanya, rahasia gunung itu ada dalam kitab Si Cap Ji cin-keng."

"Bibi," Siau Po masih kurang mengerti "Kalau memang hal itu merupakan rahasia besar bangsa Tatcu, bagaimana nenek guru serta guru bibi bisa mengetahuinya?"

"Terlalu panjang untuk menceritakannya," kata To kionggo, "Perlu diketahui bahwa nenek guruku adalah seorang bocah perempuan bangsa Han yang diculik seorang Ki cu dari bendera biru sulam bangsa Boan. Mereka merasa bingung karena mereka mendapatkan kenyataan Tionggoan begitu luas, rakyatnya banyak dan tanahnya indah. Mereka senang sekaligus khawatir Banyak hari-hari yang mereka lewati dengan mengadakan rapat untuk membicarakan tindakan mereka selanjutnya, dalam rapat itu tidak jarang mereka bertengkar karena berselisih pendapat."

"Mengapa?"

"Di antara mereka ada beberapa yang mengajukan usul untuk merebut Tionggoan, tapi ada sebagian yang bimbang dan cemas, Hal ini disebabkan saking banyaknya penduduk bangsa Han. Apabila bangsa Han memberontak ibarat seratus orang melawan satu. Mana mungkin orang-orang dari Bendera itu dapat melawannya? Dalam rapat, ada pula yang mengusulkan melakukan perampokan habis-habisan dan membawa hasilnya ke asal mereka. Akhirnya Sit Ceng ong yang mengambil keputusan Dia menyatakan untuk menggunakan cara "Sambil menyelam minum air", yakni

merampas sekaligus menduduki Tionggoan, seandainya rakyat Han memberontak, mereka bisa mundur keluar dari Sanhay kwan, tanah mereka sendiri."

"Kalau begitu," kata Siau Po. "Sejak dulu kala bangsa Tatcu sudah agak takut menghadapi bangsa Han kita!"

Yang dimaksud dengan bangsa Tatcu ialah bangsa Boanciu (Mancu), Dan Boan Ceng merupakan panggilan untuk kerajaan Ceng. sedangkan bangsa Han adalah bangsa Cina asli, penduduk yang dilahirkan di Tionggoan, Bangsa Cina terdiri dari berbagai suku, termasuk suku Mongolia, Suku Mongolia tinggal di Mongol, sebab pada saat itu Mongol luar sudah terpisah dari daratan Cina (Kalau zaman sekarang kita katakan sudah merdeka dan membangun negara sendiri). Meskipun suku Mongol dan Boanciu pernah menyerbu serta merampas negara Tionggoan dan bahkan menduduki nya, tapi akhirnya mereka sendiri terpengaruh oleh budaya Han dan semua menjadi bangsa Cina pada akhirnya.

To kionggo melanjutkan ceritanya.

"Bagaimana tidak takut? Bahkan sampai sekarang mereka masih juga merasa takut, Kecacatan kita justru karena kita tidak bersatu padu, kita terpecah belah, Nah, keponakanku, raja Tatcu sangat menyayangiimu dan menyukaimu. Kau harus mencari jalan untuk mendapatkan kitab Si Cap Ji cin-keng itu. Kalau kau berhasil, kita bisa mencari harta karun itu dan digunakan untuk biaya perbekalan pasukan perang dan merobohkan kerajaan Ceng, Dengan demikian kita bisa membangun kembali kerajaan Beng kita."

Siau Po mengangguk walaupun perhatiannya tidak tertarik sama sekali tentang memutuskan nadi naga atau

memberontak melawan pemerintah Ceng, Yang membuat perhatiannya tertarik, justru harta karun yang disimpan dalam gunung itu. Semangatnya jadi terbangun membayangkan hal itu.

"Bibi," tanya Siau Po. "Benarkah rahasia letak gunung Liong meh itu ada dalam kitab Si Cap Ji cin-keng?"

"Mengenai pertanyaanmu itu, aku hanya dapat memberi penjelasan begini," kata To kionggo, "Menurut keterangan nenek guruku, setelah mengadakan rapat selama beberapa hari berturut-turut, Sit Ceng-ing pulang ke istananya dengan membawa sebuah buntalan yang disimpannya dengan hati-hati sekali, Pada suatu hari, setelah minum arak sampai mabuk, Sit Ceng ong berkata kepada istri mudanya, apabila dia wafat nanti, buntalan itu harus diserahkan kepada putera istri mudanya itu dan jangan sekali-sekali diserahkan kepada putra Toa hokcin (istri tua). <http://kangzusi.com>

Tentu saja istri mudanya itu menjadi tidak senang. Apa gunanya beberapa jilid kitab agama Buddha? Demikian pikirnya, Tapi Sit Ceng ong menjelaskan bahwa beberapa kitab itu justru merupakan titik penting dalam kehidupan Pat ki mereka, itulah sebabnya kitab-kitab itu lebih berharga dari apa pun.

Secara ringkas pangeran itu menjelaskan lebih jauh tentang riwayat kitab itu, pada saat itulah nenek guruku mencuri dengar pembicaraan mereka dari luar jendela sehingga dia mengetahui betapa pentingnya kitab itu.

Ketika itu ilmu silat nenekku sudah tinggi sekali dan guruku juga sudah beberapa tahun belajar dengannya, Karena itulah nenek guruku menyuruh guruku masuk ke dalam istana dan menyamar sebagai dayang, Tidak lama setelah guruku masuk ke dalam istana, keluarlah

peraturan baru yang melarang keras para thay-kam dan para dayang sembarangan keluar masuk istana.

Dengan demikian, guruku itu bahkan belum pernah melihat wajah, itulah sebabnya beliau mendapat kesulitan untuk mencari kitab tersebut. Mula-mula guruku senang kepadaku ketika aku menceritakan pengalamanku bersama Tiang kongcu, akhirnya beliau menerima aku sebagai murid dan mengajarkan ilmu silat kepadaku."

"Pantaslah thayhou bertekad mendapatkan kitab-kitab itu," kata Siau Po. "Dia orang Boanciu, jadi tidak mungkin dia memutuskan nadi naga itu, Tentu dia hanya berminat pada harta karun yang tersimpan di dalamnya, Yang aneh, dia kan Ibu Suri! Apa yang diinginkannya pasti dapat dimilikinya Mengapa dia masih menginginkan harta itu?"

"Mungkin di dalam gunung itu ada sesuatu yang aneh," kata To kiongo, Tentang hal itu, nenekku juga tidak tahu apa-apa. Kemudian nenek guruku itu berusaha mencuri kitab dari tangan Sit Ceng ong, sungguh malang ia kepergok dan terkepung. Dalam pertempuran dia kehabisan tenaga dan dibunuh oleh musuh. Tidak lama kemudian, guruku di istana juga jatuh sakit dan menutup mata, sebelum menghembuskan nafas terakhir, guruku berpesan bahwa bila aku bekerja seorang diri, tentu sulit bagi diriku, sebaiknya aku mengambil seorang murid yang dapat kuandalkan Dengan demikian, turun temurun kitab itu jangan dilupakan, dan harus berusaha terus sampai mendapatkannya!"

"Benar!" Siau Po jadi semakin bersemangat "Kalau rahasia itu lenyap, lenyap pula harta yang demikian

banyaknya! Sungguh harus disayangkan!" To Hong-eng tersenyum.

"Hilang harta tidak menjadi masalah," katanya, "Yang penting, ialah jangan sampai bangsa Tatcu menduduki negara kita untuk selama-lamanya. inilah yang membuat kami bangsa Han jadi penasaran!"

"Kata-kata bibi memang benar!" sahut Siau Po, tapi dalam hatinya dia justru berpikir "Katanya harta itu jumlahnya besar sekali. Kalau harta itu tidak ditemukan dan digunakan, barulah merupakan penyesalan!"

Siau Po masih muda sekati, dia juga buta huruf, Jadi pandangan hidupnya lain dengan orang banyak Sekian lama dia tinggal di istana, dia banyak melihat dan mendengar Tentang keganasan bangsa Boanciu yang membunuh rakyat Han dan merampas wilayah Tionggooan, Dia hanya mendengarnya dari cerita, semua itu tidak dialaminya sendiri.

Sebaliknya, selama berada dalam istana kerajaan Ceng, kecuali thayhou yang sangat membencinya, semua orang memperlakukannya dengan baik dan hormat Bahkan kaisar Kong Hi sendiri memandangnya bagai saudara, Dengan kata lain, dia tidak melihat atau merasakan kejahatan bangsa Boanciu.

Para pembesar tinggi dan menteri-menteri mungkin memandang padanya karena dia adalah orang kesayangan raja, tapi biar bagaimana dia merasakan keramahan mereka, Soal permusuhan dan dendam negara, merupakan urusan yang tidak menarik baginya .

To kionggo tidak tahu apa yang dipikirkan Siau Po, atau apa yang akan ia lakukan.

"Selama tinggal di dalam istana bertahun-tahun, aku tidak pernah mempunyai murid. Banyak dayang muda yang aku lihat, tapi biasanya mereka bodoh, tidak cerdas dan genit. Apa yang mereka harapkan hanya disuka dan disayang oleh raja, malah ada yang berkhayal akan diangkat menjadi selir itulah sebabnya pernah timbul rasa khawatir dalam hati ini bahwa sampai akhir hidup aku tidak akan mendapat seorang murid pun. Dengan demikian, bila aku mati, rahasia ini akan ikut masuk dalam kuburanku dan bangsa Tatcu akan kekal menguasai Tionggooan. Kalau hal ini sampai terjadi, bagi nenek guru dan guruku di alam baka, aku merupakan orang yang paling berdosa. Arwah mereka tidak akan tenang untuk selamanya! Keponakanku, di luar dugaan, kita dapat bertemu. Hal inilah yang membuat hatiku lega dan gembira!"

"Aku juga gembira, bibi! Meskipun aku tidak begitu tertarik dengan urusan kitab itu," sahut Siau Po.

"Kenapa kau merasa gembira?"

"Karena aku pun tidak mempunyai orang yang dekat denganku," sahut Siau Po. "Memang ibuku masih hidup, tapi sifat kami berlainan dan jarak antara kami juga jauh sekali. Masih ada guruku, tapi beliau sangat sibuk sehingga sukar menemuinya. Tapi, sekarang aku mempunyai orang yang dekat denganku, yaitu bibi. Tentu saja aku merasa gembira sekali."

Senang sekali hati To kionggoo mendengar ucapan keponakannya yang pandai bicara ini. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman.

"Sejak kecil aku tinggal di istana, meskipun aku mempunyai guru yang mengajarkan aku ilmu silat tapi mengenai urusan dunia kangouw, boleh bilang

pengetahuanku sedikit sekali," katanya, "Tadi aku melihat ada dua buah kitab dalam bungkusannya isinya ilmu silat, tapi alirannya berbeda dan agak bertentangan Apakah itu ajaran dari gurumu?"

Siau Po menggelengkan kepalanya. "Bukan dua-duanya," sahutnya, "Yang satu memang kitab yang diberikan oleh guruku, tapi yang satu lagi milik Hay kongkong, si kura-kura tua!"

"Siapakah gurumu?" tanya To Hong-eng.

"Guruku merupakan Cong tocu dari Tian-te hwe," sahut Siau Po terus terang. "Beliau she Tan dan namanya Kin Lam."

Nama Tan Kin-lam sudah terkenal sekali, tapi bagi To Hong-eng yang separuh hidupnya dilewatkan dalam istana, baru pertama kali inilah dia mendengarnya.

"Kalau gurumu adalah seorang ketua dari perkumpulan Tian-te hwe, ilmunya pasti tinggi sekali!"

"Memang! Tapi, sayangnya aku belum lama mengikutinya," sahut Siau Po. "Masih banyak pelajarannya yang belum aku pahami dan setiap kali kami bertemu, waktunya selalu terlalu singkat Bagaimana kalau bibi To mengajarkan aku beberapa jurus ilmu?"

To Hong-eng tampak bimbang.

"Kalau asalnya kau belum pernah belajar ilmu silat, tentu aku akan mengajarkannya," kata To kiongo, "Bahkan aku bisa mengangkat kau sebagai murid. Tapi kau sudah mempunyai guru, aku khawatir aliran ilmu kami berbeda, hal itu malah akan membahayakan kesehatanmu. Coba kau bilang, bagaimana ilmu silat

gurumu kalau dibandingkan dengan kepandaianku? Siapa yang lebih hebat?"

Siau Po hanya berpura-pura saja meminta To Hong-eng mengajarnya ilmu silat, dia hanya ingin membuat hati wanita itu menjadi senang, Coba kalau sang bibi mau mengajarkannya, tentu dia akan mencari berbagai alasan untuk menolaknya, Karena dia sadar, dengan mempelajari ilmu silat di bawah bimbingan bibinya itu, pasti gagailah dia berangkat ke Ngo Tay san.

Siau Po memang senang sekali berpesiar kemana-mana. Dengan demikian berkuranglah minatnya pada ilmu silat, waktunya juga tidak terbagi.

"Bibi," katanya kemudian. "Di hadapan bibi, aku tidak berani berbohong...."

"Anak kecil memang tidak boleh berbohong," sahut To kionggo, <http://kangzusi.com>

"Urusannya begini," kata Siau Po. "Pernah aku menyaksikan guruku bertarung melawan seseorang yang kepandaianya tinggi sekali, Dalam tiga jurus saja, lawannya itu sudah tidak berkutik, Karena itu aku... rasa bibi bukan tandingannya... guruku itu...."

To Hong-eng tersenyum

"Benar!" katanya, "Aku percaya bahwa aku masih kalah jauh. Ketika melawan laki-laki yang menyamar sebagai dayang dalam kamar thayhou tempo hari, kalau kau tidak membantu aku menyerangnya dari belakang, mungkin sekarang sudah tamat wayat hidupku! Gurumu itu, tidak mungkin begitu tidak berguna seperti diriku!"

"Tapi, dayang palsu itu memang lihay sekali" kata Siau Po. "Setiap kali mengingat dia, sampai sekarang aku masih takut...."

To kionggo menatap Siau Po dalam-dalam, kemudian dia menarik nafas panjang.

"Anak, ilmu silatmu sekarang masih rendah sekali, Kau harus banyak berlatih Dengan kepandaianmu ini, untuk menjadi thay-kam memang sudah cukup, malah mungkin berlebihan Tapi bila kau melakukan perjalanan di dunia kangouw, masih jauh dari kurang, Kau tidak ada bedanya dengan orang yang tidak mengerti ilmu silat sama sekali..."

Wajah Siau Po jadi merah padam mendengar ucapan bibinya yang hebat itu.

"Iya..." sahutnya lirih, Dalam hatinya dia justru menggerutu "Memang kepandaianku belum berarti, tapi aku tidak mengerti mengapa dikatakan sama dengan orang yang tidak mengerti ilmu silat sama sekali?"

"Kalau kau tidak mengerti ilmu silat sama sekali, mungkin malah lebih baik daripada kepalang tanggung seperti sekarang ini," kata To kionggo. "Sebab musuh tidak akan sembarangan membunuh orang yang tidak berdaya, Tapi kalau kau mengerti, pasti musuh akan berjaga-jaga terhadap dirimu. Sekali mereka turun tangan, pasti tidak akan bermurah hati, Nah, kalau begitu bukankah kau menghadapi ancaman bahaya yang lebih besar?"

"Andaikata kita singgah di penginapan gelap dan bertemu dengan penjahat kelas teri, bagaimana?" tanya Siau Po.

Hong Eng terdiam. Dia tidak langsung menjawab, Setelah merenung sejenak, dia baru menggonggokkan kepalanya,

"Kau benar! Di dalam dunia kangouw, memang lebih banyak orang yang kepandaianya tidak berarti ketimbang yang benar-benar lihay!"

To Hong-eng tampaknya gelisah terus, Kemudian dia menunjuk ke arah sebuah pohon besar di sebelah depan.

"Mari kita istirahat di sana! Nanti kita baru melanjutkan perjalanan kembali," katanya, "Kuda kita juga perlu makan rumput!" Dia menjalankan keretanya ke bawah pohon itu kemudian dihentikan di sana.

Keduanya melompat turun dari kereta dan duduk berdampingan, kembali Hong Eng berdiam diri, tampaknya dia sedang memikirkan sesuatu.

Siau Po juga diam saja, Dia heran melihat sikap bibinya sehingga ia bertanya-tanya dalam hati, apa kiranya yang menyebabkan wanita itu gelisah terus.

Lewat beberapa saat, tiba-tiba dia bertanya

"Apakah dia berbicara?"

Siau Po semakin bingung. Dia tidak mengerti apa maksud pertanyaan itu sehingga dia menoleh kepada bibinya, Untuk sesaat mereka jadi saling pandang, sedangkan yang mengajukan pertanyaan juga tidak memberikan penjelasan apa-apa.

"Apakah kau mendengar dia berbicara?" tanya To Hong-eng kembali setelah mereka tertegun sesaat, "Apakah kau melihat gerakan bibirnya?"

Mata Siau Po masih memandang terpaku, Dari heran, hatinya mulai merasa takut. Sikap bibinya aneh sekali Mungkinkah dia terpengaruh roh jahat?

"Bibi kok jadi aneh?" pikirnya kemudian "Apakah dia terkena pengaruh jahat atau melihat hantu?" Saking bingungnya, dia langsung bertanya "Bibi, apakah kau melihat seseorang?"

"Siapa?" sang bibi malah balik bertanya, "Itu... si dayang palsu... laki-laki yang menyamar sebagai perempuan...."

Tanpa dapat ditahan lagi, rasa takut melanda hati Siau Po.

"Apakah kau melihat dayang palsu itu?" tanyanya dengan suara bergetar Matanya celingak-celinguk kesana kemari, kemudian kembali menatap bibinya, "Di mana dia?" <http://kangzusi.com>

Mendapat pertanyaan itu, To Hong-eng seperti tersentak sadar sikapnya mirip orang yang baru terbangun dari mimpi. Dia langsung tersenyum.

"Aku menanyakan engkau tentang kejadian malam itu ketika berada di kamar tidur thayhou," katanya menjelaskan "Ketika aku bertarung dengannya, apakah kau pernah melihatnya membuka mulut atau berbicara?"

Siau Po menarik nafas lega.

"Oh! Rupanya bibi menanyakan peristiwa malam itu?" sahutnya, "Bibi menanyakan apakah dia bersuara atau tidak? Aku tidak mendengarnya."

Hong Eng berdiam diri kembali, Kemudian dia menggeleng-gelengkan kepalanya,

"Ilmu silatku terpaut jauh dengannya, Untuk menghadapi aku, tidak perlu dia menggunakan ilmu gaib," katanya.

Siau Po semakin bingung.

"Sudahlah, bibi, Tidak usah bibi pikirkan lagi tentang dia..." kata Siau Po. "Bukankah kita sudah berhasil membunuhnya? Dia tidak akan hidup kembali!"

"Ya... orang itu sudah kita bunuh dan tidak bisa hidup kembali!" kata To kiongo mengulangi Tampaknya dia ingin membuat hatinya lega, tapi kenyataannya gagah. Dia tetap terlihat gelisah dan khawatir walaupun dia berusaha menutupinya.

"Oh, bibi To..." kata Siau Po dalam hatinya, "Kau begitu gagah, tapi takut setan, Baru bunuh satu orang saja, kau sudah gelisah tidak karuan, Kenapa sejak tadi kau terus termangu? Lagipula, aku yang membunuh dayang palsu itu, bukan kau! Kau memang berusaha membunuh thayhou, tapi nyatanya kau gagal, Sampai sekarang dia masi hidup!"

"Kalau seseorang sudah mati, dia sudah tidak berarti lagi, bukan?" tiba-tiba To Hong-eng ber tanya kembali,

"Betul!" sahut Siau Po. "Meskipun dia sudah jadi setan, kita juga tidak perlu takut!"

"Apa sih setan?" kata Hong Eng. "Aku hanya mengkhawatirkan muridnya Sin-Liong kau itu. Dia... bukankah thayhou menyebutnya suheng? Tidak! Kalau melihat gerak-geriknya, dia tidak mirip dengan orang yang sedang bersilat. Ya, bukan! Apakah benar ketika bertarung denganku, mulutnya tidak bergerak-gerak? Benar atau tidak?"

Pertanyaan Hong Eng seakan diajukan pada dirinya sendiri suaranya bergetar Tampaknya dia ingin mendapat kepastian dari Siau Po agar dugaannya tidak keliru.

Sebaliknya dengan Siau Po, kepandaiannya memang masih rendah, dia tidak mengetahui ilmu apakah yang digunakan dayang palsu itu ketika menghadapi bibinya ini. Ketika memberi jawaban, suaranya sengaja diperkeras.

"Jangan khawatir, bibi," katanya, "Mengenai pertanyaan bibi, aku bisa membenarkan. Memang cara berkelahi orang itu aneh sekali, Ketika bertarung dengan bibi, gerak-geriknya tidak mirip orang yang mengerahkan ilmu silat. Dia juga tidak mengucapkan sepatah kata pun. Bibi, sebetulnya benda apakah Sin Liong kau itu?"

Bocah ini memang luar biasa sekali, Kalau bicara, dia tidak pernah memikirkan kata-kata yang baik atau tidak, tidak peduli apakah ucapannya aneh atau tidak bagi orang yang mendengarnya, Tapi kadang-kadang, dia bisa juga bicara sopan dan penuh hormat.

"Anak, kau belum tahu siapa itu Sin Liong kau!" kata To kionggo, "Kepandaiannya tinggi dan bermacam ragam. Baik ilmu silat maupun ilmu gaib semua dikuasainya dengan baik, Oh, anak... sekalipun di belakangnya, kau tidak boleh sembarangan bicara! Dengan kata lain, jangan sekali-sekali berbuat kesalahan terhadapnya, Kau ini mempunyai banyak murid dan juga cucu murid. Sumber beritanya luas dan gosip apa pun cepat sampai ke telinganya, Kalau dia sampai mendengar kata-katamu tadi, hidupmu akan segera menjadi kenangan masa lalu!"

Siau Po merasa heran, Mengapa wanita segagah ini bisa demikian takut terhadap seorang kepala sekte agama yang diberi nama Naga Sakti? Mengapa selain bicara, matanya juga melirik kesana kemari? Dia seakan khawatir kau itu ada di belakangnya.

"Benarkah Sin Liong kau itu demikian lihay?" tanya Siau Po saking penasarannya, "Mungkinkah kekuasaannya melebihi seorang raja?"

"Kekuasaannya sih tidak melebihi seorang raja," sahut To kiongo, "Tetapi pengaruhnya lebih luas dan selalu tepat. Bersalah terhadap raja, orang masih bisa melarikan diri jauh-jauh atau bersembunyi. Dengan demikian belum tentu kena dibekuk tapi kalau bersalah terhadap Sin Liong kau, meskipun kau lari sampai ke ujung dunia, tetap saja tidak bisa melepaskan diri dari maut!"

"Kalau demikian, sudah tentu Sin-liong kau lebih banyak anggota dan kekuasaannya lebih besar dari Tian-te hwe kami!"

"Secara keseluruhannya bukan begitu, anak," kata To kiongo, "Tujuan Sin-liong kau juga berbeda dengan cita-cita Tian-te hwe. Tian-te hwe ingin menghancurkan kerajaan Boan untuk membangun kembali kerajaan Beng, Cita-cita itu luhur dan suci serta dihargai oleh orang banyak, jauh sekali bedanya dengan Sin-Liong kau!"

"Bukankah bibi tadi bermaksud mengatakan bahwa setiap orang dunia kangouw pasti merasa takut terhadap Sin-Liong kau?" tanya Siau Po setengah memaksa.

To Hong-eng merenung sejenak sebelum menjawab. "Sebenarnya mengenai urusan dunia kangouw,

pengetahuanku terlalu sedikit," sahutnya kemudian "Apa yang aku ketahui, kebanyakan hanya mendengar dari guruku saja. Dan setahuku, nenek guruku yang demikian lihay saja, terpaksa menelan pil pahit dengan dikalahkan oleh Sin-Liong kauku!"

"Kurang ajar!" teriak Siau Po emosi, "Kalau begitu, Sin Liong kauku adalah musuh kita, mengapa kita harus takut kepada nya ?"

To Hong-eng menggelengkan kepalanya.

"Menurut keterangan guruku," katanya dengan perlahan dan sabar "Kepandaian Sin Liong kauku itu memang luar biasa sekali, di dalamnya terkandung banyak perubahan yang tidak terduga. Apalagi dia juga lihay dalam ilmu gaib, Mereka pandai membaca mantra dan bila hal itu dilakukan ketika berhadapan dengan musuh, maka lawannya itu akan terpengaruh dan hatinya terguncang serta takut Sebaliknya, mereka sendiri akan semakin kuat dan gagah, Ketika nenek guru berusaha mencuri kitab Si Cap Ji cin-keng, beliau tertangkap basah dan bertarung melawan salah satu murid Sin Liong kauku, Mula-mula nenek guru sudah menang di atas angin, namun tiba-tiba mulut orang itu berkumat kamit membaca mantra dan serangan-serangan nenek guru pun jadi semakin mengendur. Dalam satu kesempatan, perutnya sempat terhajar oleh musuh yang mana mengakibatkan kematiannya. sebenarnya pada saat itu guruku mendampingi nenek guru sehingga dia dapat menyaksikan segalanya dengan jelas.

Guruku gusar sekali melihat kenyataan tersebut Tanpa berpikir panjang lagi dia menerjang ke depan dengan niat membalaskan sakit hati nenek guruku itu, Tapi tiba-tiba saja lututnya menjadi lemas dan pikirannya berubah,

beliau malah menyembah dan menyerah kalah, Setiap kali memikirkan hal itu, guru merasa malu sekali dan juga takut Karena itulah beliau berpesan, jangan sekali-sekali aku bertarung dengan orang-orang dari Sin Liong kau sebab berbahaya sekali!"

Siau Po masih penasaran, Diam-diam dia ber pikir dalam hati.

"Gurumu seorang wanita, tentu saja nyalinya kecil sekali, Dasar perempuan! Mudah merasa takut lalu tunduk dan menyerah kalah!" Kemudian dia bertanya "Bibi, apa yang dijampi oleh musuh nenek guru itu? Apakah guru bibi mendengarnya?"

"Beliau tidak mendengarnya," sahut To Hong-eng. "Mengenai dayang palsu itu, aku curiga dia adalah murid Sin Liong kau. itulah aku bertanya kepadamu, apakah mulutnya bergerak-gerak ketika bertarung melawan aku?"

"Oh, begitu rupanya!" kata Siau Po yang kemudian segera mengingat kejadian malam itu. sesaat dia merenung, akhirnya dia menjawab, "Tidak, bibi, Aku tidak melihat atau mendengar apa-apa. Apakah bibi mendengarnya?"

"Kepandaian dayang palsu itu jauh lebih tinggi daripadaku," sahut To Hong-eng. "Aku kesibukan melayaninya sehingga tidak memperhatikan apakah mulutnya bergerak-gerak atau tidak, Beberapa kali aku menyerangnya dengan jurus mematikan, tetapi baru dimulai hatiku sudah merasa sangsi dan takut Aku merasa kepandaian lawan terlalu tinggi dan aku tidak sebanding dengannya, Rasanya ingin sekali menekuk lutut dan menyerah saja. Mendapat pikiran seperti itu, gerak-gerikku jadi lamban dan otomatis seranganku

selalu gagal di tengah jalan. Belakangan aku menduga bahwa dayang palsu itu pandai membaca mantera mempengaruhi lawan, Tapi aneh! ilmunya toh lebih tinggi daripada aku, mengapa dia harus menggunakan ilmu gaib?"

Siau Po mengangguk.

"Bibi," katanya, "Bolehkah bibi memberitahukan kepadaku, sejak mempelajari ilmu silat, seringkah bibi menghadapi lawan? Apakah bibi pernah membunuh orang? Kalau pernah, berapa orang lawan yang pernah bibi bunuh sebelumnya?"

To Hong-eng menggelengkan kepalanya.

"Selama ini aku belum pernah bertarung dengan siapa pun, apalagi membunuh orang?" sahutnya. "Sedangkan waktu itu saja aku melakukannya saking terpaksa, karena harus membela diri!"

"Kalau begitu, inilah sebab kegelisahan bibi!" kata Siau Po. "Sebaiknya lain kali bibi bunuh lagi beberapa orang jahat agar bibi terbiasa dan tidak perlu khawatir dan was-was seperti sekarang ini!"

Ooo→d-w←ooo

Bab ke 30

"Mungkin ucapanmu benar, nak," sahut To kiongo, "Tapi, kalau keadaan tidak terpaksa lagi, sebetulnya aku tidak suka berkelahi dengan orang, apalagi membunuhnya. Aku hanya ingin hidup dalam ketenangan serta kedamaian. Cita-citaku sekarang hanya ingin mendapatkan kitab Si Cap Ji cin-keng agar

dapat merusak nadi naga bangsa Boan agar tidak menjajah kita terus menerus, Hanya itu saja, hatiku sudah merasa puas!"

Di dalam hatinya, Siau Po justru menertawakannya.

"Oh, bibiku yang baik, enak saja kau bicara!, Gara-gara mencari kitab itu, entah sudah berapa nyawa yang dikorbankan. Kau kira kitab itu bisa didapatkan dengan mudah?"

Pada saat itu To Hong-eng sedang menyamar wajahnya dipoles sedemikian rupa sehingga tidak terlihat mimik perubahan apa-apa, hanya sinar matanya yang menyorotkan sinar kekhawatiran.

"Bibi, ada baiknya bibi masuk saja menjadi anggota Tian-te hwe?" kata Siau Po kemudian. Dalam hatinya dia berpikir, jumlah anggota Tian-te hwe banyak sekali, sehingga bibinya tidak perlu merasa takut

Hong Eng merasa heran dan menatap Siau Po lekat-lekat

"Mengapa kau menyuruh aku masuk menjadi anggota perkumpulanmu?" tanyanya.

"Tujuan Tian-te hwe ialah hendak menumbangkan pemerintah Boanciu serta membangun kembali kerajaan Beng," katanya, "Jadi sejalan dengan cita-cita bibi sendiri"

"Iya, tujuan itu memang baik sekali, tapi sebaiknya urusan ini kita bicarakan kelak saja, sekarang aku akan pulang ke kotaraja, Bagaimana dengan kau sendiri? Kau akan kemana?"

Siau Po merasa heran mendengar ucapan wanita itu.

"Bibi akan kembali ke kotaraja?" tanyanya, "Apakah bibi tidak takut terhadap Ibu Suri?"

To kionggo menarik nafas panjang.

"Sejak kecil aku sudah tinggal di istana dan terus sampai sekarang ini," sahutnya, "Karena itu, setelah kupikirkan bolak-balik, sebaiknya aku tetap di sana saja, Dengan berdiam di dalam istana, aku tidak pernah merasa takut, sedangkan di luar aku tidak mempunyai kenalan dan buta sama sekali dengan seluk-beluknya, istana sangat besar, banyak tempat bagiku untuk bersembunyi Ibu Suri tidak mungkin menemukan aku."

"Baiklah," kata Siau Po. "Bibi kembali saja ke istana, kalau ada kesempatan, aku akan menjenguk bibi di sana. sekarang aku sedang menjalankan tugas yang diperintahkan oleh guruku!"

Karena urusan yang dikatakan Siau Po menyangkut perkumpulan Tian-te hwe, To kionggo merasa tidak enak untuk menanyakannya.

"Kelak bila kau datang ke istana, bagaimana kau akan menemui aku?" tanyanya.

Siau Po memberikan jawaban tanpa berpikir lagi.

"Kalau aku kembali ke istana, aku akan menancapkan sebatang kayu di dekat tumpukan batu tempat pembakaran sampah, kayu itu berukir seekor burung kecil. Kalau bibi melihatnya, tentu bibi akan tahu kalau aku sudah pulang, Malam harinya aku akan datang ke tempat itu menunggu bibi!"

To Hong-eng menganggukkan kepalanya.

"Bagus! Demikianlah perjanjian kita!" serunya, "Anak yang baik, dunia kangouw penuh dengan marabahaya, kau harus berhati-hati dalam melakukan hal apa pun!"

Siau Po menganggukkan kepalanya dengan perasaan terharu.

"Terima kasih, bibi To," katanya, "Pesan bibi akan senantiasa aku perhatikan Demikian pula dengan bibi sendiri, Bibi harus berhati-hati, Si perempuan hina itu kejam dan jahat sekali, Hatinya beracun Berjaga-jagalah agar bibi jangan sampai terjatuh ke tangannya!"

Kembali To kionggo mengangguk Dia bersyukur sekali mendapatkan seorang keponakan yang begitu baik dan menyayanginya.

Sampai di situ, mereka naik kembali ke atas kereta untuk melanjutkan perjalanan. Setelah menempuh beberapa li, kereta dihentikan dan Siau Po pun melompat turun Dia menyewa kereta sendiri untuk meneruskan misi yang diembannya. Tujuannya ke arah barat, sedangkan Hong Eng ke sebelah timur.

Beberapa kali Siau Po menolehkan kepalanya menatap kepergian wanita itu. Dalam hatinya dia berkata:

"Dia bukan bibi asliku, tapi dia baik sekali kepadaku!"

Dalam perjalanan, Siau Po berusaha tidur sebentar Ketika dia tersadar, dia mendapatkan hari sudah senja. Tepat pada saat itu, dia mendengar derap kaki kuda. Dia melongokkan kepalanya dan melihat seorang penunggang kuda sedang berusaha mengejar keretanya, Tiba-tiba terdengar suara sapaannya.

"Hai kusir! Apakah penumpangmu seorang bocah cilik?"

Hampir saja Siau Po melonjak bangun saking terkejutnya, Untung saja dia segera mengenali suara Lau It-cou. Tanpa memberi kesempatan kepada si kusir untuk menjawab, dia langsung berteriak.

"Lau toako! Apakah Lau toako mencari aku?"

Ketika itu, seluruh tubuh Lau It-cou bermandi keringat wajahnya kotor oleh debu. Ketika mengenali si bocah, dia berteriak dengan suara nyaring.

"Bagus! Akhirnya aku berhasil juga menemukan engkau!" kemudian dia melarikan kudanya lebih cepat lagi dan akhirnya menghadang ke depan kereta, Sekali lagi terdengar suara teriaknya, "Cepat kau mengelinding dari keretamu itu!"

Hati Siau Po tercekak Dia melihat sikap Lau It-cou lain dengan biasanya, Caranya itu tidak bersahabat sama sekali bahkan terselip rasa permusuhan.

"Eh, Lau toako!" tanya Siau Po. "Apa salahku? Mengapa kau marah-marah?"

It Cou tidak menjawab, cambuknya mengayunkan ke depan dan mengenai kepala kuda yang menarik kereta itu, Binatang tersebut kesakitan dan meringkik nyaring kemudian menghentak-hentakkan sepasang kaki depannya sehingga kereta itu terjungkir ke belakang serta membuat si kusir terjengkang!

Bukan main mendongkolnya hati si kusir,

"Hai! teriaknya, "Tengah hari bolong bertemu setan? Kenapa tidak juntrungan menyerang kereta orang?"

Tampaknya It Cou sedang marah sekali, "Memang aku kejam! Memang aku jahat! Kau mau apa?" teriaknya berulang-ulang.

Kusir kereta itu mati kutu, Dia tengkurap terus di atas tanah agar tidak menjadi sasaran cambuk Lau It-cou, tapi pemuda itu sedang kesal dan penasaran Dan mencaci maki kalang kabut, Cambuk di tangannya terus diayunkan sehingga akhirnya tubuh kusir kereta itu terlilit dan dihentakkan keras-keras, serangannya ini hebat sekali, Bukan hanya pakaian kusir itu saja yang koyak, bahkan dagingnya juga pecah dan darah pun bercucuran.

Siau Po heran sekali sampai-sampai dia jadi tertegun.

"Sudah pasti dia mencari aku!" katanya dalam hati. "Aku bukan tandingannya, Setelah menghajar kusir kereta itu, dia pasti akan mencari aku. Oh! Kalau hal itu sampai terjadi, bahaya sekali!"

Berkat kecerdikannya, dia segera mengeluarkan pisau belatinya yang tajam.. Diam-diam dia menusuk pantat kuda itu sehingga kesakitan dan lari sekencang-kencangnya.

Melihat kereta itu kabur, Lau It-cou segera meninggalkan si kusir yang membuatnya kesal dan lari menyusul kereta sambil berulang kali mengayunkan cambuk ke bagian belakang kuda tunggangannya.

"Bocah!" teriak Lau It-cou. "Kalau kau laki-laki, jangan lari!"

Kereta masih terus melaju, Siau Po melongokkan kepalanya.

"Bocah yang baik!" sahutnya menggoda, dia meniru logat suara Lau It-cou. "Kalau kau seorang laki-laki, jangan mengejar aku!"

Bocah ini memang jenaka, Orang menyuruhnya jangan lari, dia malah meneriaki agar orang jangan mengejarnya!

It Cou gusar sekali, Dia mencambuki kudanya keras-keras sehingga binatang itu kesakitan dan semakin cepat larinya, Gerakan kereta sudah terhitung cepat, tapi tentu kalah dengan kuda tunggangan Lau It-cou. Dalam sekejap mata kereta yang ditumpangi Siau Po sudah tersusul.

Siau Po bingung juga. Dia ingin menyambit orang dengan pisau belatinya, tapi tidak yakin akan berhasil. Hatinya juga menjadi berat mengingat Pui le. Bukankah si nona cantik itu pacarnya Lau It-cou? Mana mungkin dia sampai hati mencelakai kekasih hati gadis pujaannya? Sebaliknya, kalau sampai gagal, dia menyangkan pisau mustikanya itu....

Tidak ada jalan lain bagi Siau Po. Dia menghentakkan tali laso kudanya agar kereta di jalankan lebih kencang lagi.

Tiba-tiba Siau Po merasakan sambaran angin dan tahu-tahu dia kesakitan. Ujung cambuk Lau It-cou mengibas pipinya.

Rupanya jarak Lau It-cou sudah dekat sekali Begitu cambuknya digerakkan, luncurannya tepat mengenai sasaran, meskipun hanya pipi lawannya!

Walaupun sudah berusaha mengelakkan diri, Siau Po tetap merasakan pipinya nyeri dan panas, Dia menahan rasa sakitnya, Sambil menunduk matanya melirik keluar

Kuda Lau It-cou sudah hampir menempel dengan keretanya, Tentu dengan mudah pemuda itu bisa

meloncat ke atas keretanya dan hal itu berbahaya sekali, Dia harus mencegahnya,

Bocah kita memang cerdas sekali, Dia segera merogo sakunya dan mengeluarkan uang perak sebanyak tujuh delapan potong, Mendadak dia menundukkan kepalanya dan menyambitkan potong-an-potongan uang perak itu ke arah kepala kuda Lau It-cou. sebetulnya Siau Po tidak pernah belajar ilmu menyambitkan senjata rahasia, tetapi karena dia sekaligus menimpuk beberapa potong uang perak, jadi kebetulan salah satunya mengenai mata kiri kuda yang ditunggangi Lau It-cou.

Kuda itu tersentak kaget saking nyerinya, Binatang itu langsung kabur tanpa dapat dikendalikan lagi. Malah arah yang diambilnya ialah tepi jalan yang ada tanjakannya, Lau It-cou khawatir kudanya akan terjungkal dan dirinya pasti akan luka-luka terbanting dari atas kuda.

Karena itu dia segera melompat turun dari kudanya dan membiarkan binatang itu lari terus.

"Kurang ajar!" teriak pemuda itu dengan hati mendongkol.

Sebaliknya Siau Po masih kabur terus dengan keretanya, Dia melongokkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak, tangannya melambai-lambai kepada Lau It-cou.

"Lau toako! Kau belum pandai menunggangi kuda, Biar aku nasihati, sebaiknya kau tangkap seekor kura-kura kemudian kau tunggangi untuk mengejar aku!"

Meskipun hatinya panas sekali, Lau It-cou tidak memperdulikan Siau Po. Dia menggunakan segenap

tenaganya untuk mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya guna mengejar kereta Siau Po.

Si bocah khawatir juga, Kembali dia menghentakkan tali laso kudanya, Beberapa kali di menoleh ke belakang dan mendapatkan lawannya masih mengejar terus, Tampaknya lari It Cou cepat sekali. jarak di antara keduanya tinggal dua tiga puluh tombak, dia malah mempercepat langkah kakinya.

"Celaka kalau sampai tersusul olehnya!" pikir Siau Po. "Rasanya sulit bagiku untuk meloloskan diri!"

Kembali Siau Po mengasah otaknya. Kemudian dia mengeluarkan pisaunya sekali lagi untuk menusuk pantat kuda itu. Maksudnya agar larinya lebih cepat lagi, Ternyata dugaan keliru, Kuda itu panik sekali karena kesakitan Binatang itu memutar tubuhnya dan malah lari ke arah Lau It-cou!

"Celaka! Celaka!" teriak Siau Po dalam hati, Dia segera menarik tali laso kereta itu kuat-kuat, maksudnya agar kereta itu tertahan dan berputar ke arah semula, Tapi tenaganya kalah kuat, kereta masih meluncur terus.

"Benar-benar celaka!" lagi-lagi Siau Po berteriak dalam hati,

Melihat gelagat yang kurang baik itu, Siau Po jadi nekad, Dia melepaskan tali laso kuda itu kemudian melompat turun dari keretanya, Setelah itu dia lari ke tepi jalan untuk menyelusup ke dalam hutan, Dia bermaksud menyembunyikan diri di balik pepohonan yang rimbun.

Karena kereta itu kaburnya ke arah Lau It-cou, jarak antara kuda dan kereta semakin dekat. Begitu Siau Po melompat turun, Lau It-cou pun menyusulnya!

Sekarang jarak mereka semakin dekat, hanya tinggal beberapa tindak saja, Dengan sekali lompatan saja, tangan Lau It-cou sudah menjulur ke depan untuk mencengkeram bagian belakang leher baju Siau Po.

Si bocah cilik tercekot hatinya, Dia merasa takut, tapi berpikir untuk membela diri, Dia harus melakukan perlawanan. Dengan pisau belatinya ia menikam ke belakang.

Lau It-cou adalah murid pertama dari Tiat-pwe Cong Liong Liu Tay-hong yang merupakan jago nomor satu di antara keempat ke-ciang atau pelindung keluarga Bhok. Dapat dibayangkan kehebatan ilmu silatnya dan tentu jauh diatas Siau Po. Dengan satu gerakan tangan kanan yang menggunakan jurus "Heng-in Liu-sui (Awan berarak, sungai "mengalir) secara mudah dia berhasil mencekal lengan Siau Po yang kemudian langsung ditelungkunya. Dengan demikian, otomatis pisau yang tadinya mengincar Lau It-cou sekarang malah mengancam dirinya sendiri.

"Bangsat kecil! Kau masih berani melawan?" bentak pemuda itu.

Siau Po terkejut juga takut, Lengannya terasi nyeri dan lehernya juga terancam pisau belatinyi sendiri Dia maklum sekali ketajaman pisau itu Apabila Lau It-cou menekan tangannya sedikit lagi tenggorokannya pasti bolong oleh pisau belatinyi sendiri Tapi dasar anak bengal dan otaknya cemerlang, bukannya memohon pengampunan dia malah tertawa.

"Lau toako!" katanya, "Mari kita bicara baik-baik! Kita kan orang sendiri Mengapa kau memperlakukan aku seperti ini?"

"Fuh!" Lau It-cou membuang ludah ke atas tanah, "Masih berani kau mengatakan orang sendiri? Ketika di dalam istana, berani sekali kau mengelabui Pui sumoay!, Mengapa kau berani tidur di atas tempat tidur dengannya? Tidak bisa tidak, kau harus kubunuh!"

Ketika berbicara, urat-urat hijau di pelipisnya bertonjolan, Matanya menyorotkan sinar kemarahan Tampangnya sungguh menyeramkan!

Sekarang Siau Po baru mengerti apa sebab kemarahan Lau It-cou. Dia hanya merasa heran bagaimana Lau It-cou bisa tahu apa yang terjadi antara dirinya dengan Pui le. Dia juga sadar dirinya tengah menghadapi ancaman maut. Tangannya tercekak erat, sedangkan pisau belati mengancam lehernya, Dia tidak berkutik sama sekali, tapi masih saja Siau Po tertawa.

"Lau toako, nona Pui adalah jantung hatimu," katanya, "Bagaimana aku berani bersikap kurang ajar terhadapnya? Di dalam hati nona Pui hanya ada kau seorang, Kau tahu? Siang malam hanya engkau yang dipikirkannya!"

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya It-Cou. Dia jadi suka bicara dan hawa amarahnya agak mereda.

"Karena dia memohon padaku agar membebaskan kau dari penjara," sahut Siau Po. "Seperti kau ketahui, kau toh benar-benar bebas sekarang, Aku tidak bisa melukiskan, betapa senangnya nona Pui ketika mengetahui kau sudah selamat!"

Mendadak hati It Cou jadi panas kembali Dia menggertakkan giginya erat-erat.

"Kau si telur anjing! Lohu tidak sudi menerima budimu!" teriaknya garang, "Kau tolong aku, syukur.

Tidak kau tolong juga tidak apa-apa. Tapi, mengapa kau harus menipu adik seperguruanmu agar sudi menikah denganmu, menjadi istrimu?"

"Ah, toako!" seru Siau Po yang cerdik, "Mana ada kejadian seperti itu? Siapa yang mengatakannya? Nona cantik dan manis laksana bunga seperti nona Pui le hanya pantas bersanding dengan Lau toako yang gagah dan tampan!"

Kembali hawa amarah dalam dada Lau It-cou reda tiga bagian. Hatinya senang mendengar pujian bagi dirinya serta kekasihnya.

"Masih kau menyangkal tanyanya pula, "Benar atau tidak kalau adik Pui-ku itu sudah menyatakan kesediaannya untuk menikah denganmu?"

Siau Po bukannya menjawab, malah tertawa terbahak-bahak. <http://kangzusi.com>

"Apa yang kau tertawakan?" bentak It Cou i heran, matanya menatap si bocah dengan tajam.

"Eh, Lau toako, ke sini dulu, Aku ingin bertanya kepadamu," sabut Siau Po. "Apakah seorang thay-kam atau orang yang sudah dikebiri bisa menikah?"

Lau It-cou langsung berdiri terpaku mendengar pertanyaan bocah itu. Dia menatap Siau Po lekat-lekat, pikirannya kacau, Dia mengasah otaknya dan akhirnya dia tertawa terbahak-bahak, Memang benar, mana mungkin seorang thay-kam bisa menikah?

Meskipun tertawa, It Cou tidak segera melepaskan cekalannya pada tangan Siau Po.

"Sekarang giliran aku yang bertanya," katanya. "Mengapa kau membohongi adik Pui sehingga dia

menyatakan kesediaannya menikah denganmu? Mengapa kau mengatakan padanya bahwa kau ingin menikahinya?"

Kembali Siau Po tertawa.

"Lau toako, bolehkah aku bertanya kepadamu?" kata Siau Po. "Dari mana kau mendengar hal ini?"

"Aku mendengar sendiri ketika adik Pui berbicara dengan Siau kun cun!" sahut It Cou. "Kau pikir aku berbohong?"

"Toako, mereka sedang berbicara berdua atau kakak Pui sendiri yang mengatakannya kepadamu?" tanya Siau Po ingin mendapat kepastian.

It Cou diam. Hatinya ragu-ragu.

"Mereka berdua sedang berbicara," sahutnya selang sejenak. <http://kangzusi.com>

Sebetulnya duduk persoalannya begini: Ketika Ci Tian-coan mengantarkan nona Pui dan nona Bhok menuju dusun Cioki cung, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Gouw Lip-sin dan Go Piu. Ketika ditahan dalam istana, Gouw Lip-sin mengalami berbagai siksaan. Tubuhnya terluka di sana-sini. Untung saja ototnya tidak ada yang putus, Karena itu dia naik kereta dan bermaksud mencari tabib di dusun Cioki cung, Tentu saja pertemuan itu menggembirakan kedua belah pihak, Cuma, tampak perbedaan pada diri It Cou serta Pui le. Sikap mereka tawar sekali, Tidak akrab dan ramah sebagaimana biasanya.

It Cou justru merasa heran. Dia merasa penasaran dan kurang puas, Dia ingin mengetahui apa yang menyebabkan perubahan si nona. Beberapa kali dia

mengajak Pui le memisahkan diri dengan yang lainnya agar mereka bisa bicara berdua, tapi Pui le selalu mencari alasan dan selalu berada di samping Kiam Peng seakan tidak sudi berpisah sedetik pun dengan Siau kuncu itu.

Lama-lama It Cou semakin bingung. Dia tidak tahu apa sebabnya dan tidak dapat menerkannya, Saking penasaran, satu kali dia mencoba mendesak Tidak disangka-sangka Pui le justru berkata terus terang bahwa hubungan mereka selanjutnya hanya antara kakak dan adik seperguruan saja, lain tidak. Pui le juga meminta dia jangan mengungkit yang telah lalu dan menyuruh It Cou melupakannya!

Pada saat itu hati It Cou tercekak Dia juga merasa bingung.

"Sumoay, ada apa sebenarnya?" tanyanya penasaran.

"Tidak apa-apa," sahut Pui le dingin dan singkat.

It Cou menarik tangan gadis itu dan menggenggamnya, "Su... moay..." katanya, "Kau...?"

Pui le mengibaskan tangan sukonya itu,

"Berlakulah sopan sedikit, Lau suko!" katanya ketus.

It Cou tertegun Dia merasa kecewa dan malu.

Malam itu, di dalam kamarnya Lau It-cou sulit pulas, Dia bergolek kesana kemari. pikirannya ruwet. Ada apa dengan kekasihnya? Akhirnya dia turun dari tempat tidur dan berjalan keluar, Kemudian dia menuju kamar Pui le dan Kiam Peng, Di dekat jendela, dia memasang telinga.

Kebetulan sekali, kedua nona itu sedang berbincang-bincang.

"Cici, kau perlakukan dia demikian tawar, apakah kau tidak khawatir hatinya menjadi sedih?" terdengar suara Kiam Peng bertanya

"Habis, apa lagi yang dapat kulakukan?" sahut Pui le. "Biarlah sekarang hatinya sedih. Lama-lama dia akan biasa kembali. Waktu akan menyembuhkan segala macam duka..."

"Apakah... cici... sudah yakin akan menikah dengan si bocah Wi Siau Po?" tanya Kiam Peng kembali, "Dia masih begitu muda, mana mungkin cici menjadi istrinya?"

Ditanya seperti itu, Pui le menatap Kiam Peng lekat-lekat

"Kau sendiri ingin menikah dengan kunyuk kecil itu sehingga kau menganjurkan aku kembali kepada Lau suko, benar bukan?"

"Bukan! Bukan!" sangkal Kiam Peng cepat "Kau saja yang menikah dengan kunyuk kecil itu!"

Pui le menarik nafas panjang. "Aku sudah berjanji, bahkan bersumpah!" katanya. "Mana mungkin aku melupakannya? Pada saat itu, aku bilang begini: Raja Langit di atas dan Ratu Bumi di bawah, kalau Kui kongkong berhasil menolong Lau suko sehingga dapat meloloskan diri dengan selamat, aku Pui le bersedia menikah dengannya dan menjadi istrinya untuk seumur hidupnya! Andaikata aku mengingkari janjiku ini, biarlah aku merasakan berlaksa penderitaan terlebih dahulu sebelum menjelang kematian Bahkan aku juga menambahkan, "Siau kuncu menjadi saksinya!" Bukan? Nah, aku tidak melupakan apa yang pernah kuucapkan, dan tentunya kau juga tidak melupakannya, bukan?"

"Memang kau telah mengucapkan sumpah itu," kata Kiam Peng, "Tapi aku rasa si kunyuk kecil itu hanya bergurau, bukan serius!"

"Main-main atau serius, sama saja bagiku!" kata Pui le tegas. "Kita kaum perempuan, sekali kita sudah berjanji akan menyerahkan diri, tidak dapat kita tarik pulang kembali! Sudah selayaknya kita mengikuti seorang laki-laki untuk selama-lamanya. Lagipula... lagipula...."

"Lagipula apa?" tanya Kiam Peng.

"Aku telah memikirkannya matang-matang," sahut Pui le. "Seandainya dia tidak serius dan janjiku itu dapat ditarik kembali, tapi... kita sudah pernah berbaring di atas satu tempat tidur dengannya dan sama-sama mengenakan sehelai selimut...."

Tiba-tiba saja Kiam Peng tertawa geli.

"Kunyuk itu memang luar biasa nakalnya," katanya. "Malah dia membawa-bawa cerita Eng Liat-toan yang katanya sama dengan apa yang kita alami. Saat itu dia mengatakan: Bhok ongya mengamankan propinsi Inlam dengan tiga batang anak panahnya, Kui kongkong merangkul sepasang nona cantik dengan kedua belah lengannya, Suci, waktu itu dia benar-benar memelukmu, bukan?"

Pui le menghela nafas agar dadanya tidak begitu sesak.

Sementara itu, bukan main bingungnya perasaan It Cou mendengar pembicaraan kedua gadis itu. Hatinya menjadi panas sekaligus sedih, Urusan ini terasa sulit baginya, Pui le bersedia menyerahkan diri pada Siau Po atau Kui kongkong karena telah menolong dirinya bebas dari tempat musuh.

Tanpa pertolongan bocah itu, kemungkinan sekarang kepalanya sudah terpisah dari batang lehernya dan jadi setan gentayangan. Kepalanya menjadi pusing dan kedua lututnya terasa lemas dan tubuhnya terhuyung-huyung hampir jatuh. Dia berusaha menekan hawa amarah dalam dadanya.

Kemudian dia mendengar lagi suara Pui le yang berkata:

"Memang dia masih muda sekali, tapi dia pandai bicara, Tidak kalah dengan orang dewasa, Yang terutama, dia memperlakukan kita dengan baik sekali, Budinya terhadap kita besar sekali, bukankah dia yang menolong kita melarikan diri dari istana? Bahkan di dalam istana, dia tidak memperdulikan segala ancaman maut untuk melindungi kita, sekarang kita telah berpisah dengannya, Entah kapan kita baru bisa berjumpa kembali..?" <http://kangzusi.com>

Kembali Kiam Peng tertawa.

"Suci, rupanya kau sedang memikirkannya?" tanyanya, "Apakah kau merasa rindu padanya?"

"Lalu, kalau aku memang memikirkannya dan rindu kepadanya, bagaimana?" Pui le balik bertanya

"Sebenarnya, suci," kata Kiam Peng, "Aku juga tengah memikirkannya, Beberapa kali sudah aku mengajaknya datang bersama-sama ke dusun Cioki ji cung ini, tapi dia selalu menolak, Katanya dia mempunyai tugas yang penting sekali, Cici, coba kau terka, apakah dia berbicara yang sebenarnya atau hanya ingin mengelabui kita?"

"Ketika singgah di rumah makan, aku pernah mendengar dia berbicara dengan kusir kereta," kata Pui

le, "Dia menanyakan jalan menuju Shoa Say, Mungkin dia akan pergi ke sana..."

"Dia masih muda sekali dan sekarang melakukan perjalanan seorang diri, Bukankah berbahaya sekali ?" kata Kiam Peng, "Bagaimana kalau dia bertemu dengan penjahat?"

Pui le menarik nafas panjang.

"Pernah terpikir olehku untuk berbicara dengan Ci loyacu agar dia tidak usah mengantarkan kita, ingin aku meminta orang tua itu untuk melindungi dia, tapi Ci loyacu pasti tidak akan menerimanya...."

"Cici...."

"Apa, moaymoay?"

"Ah, tidak apa-apa...." Tampaknya Kiam Peng membatalkan apa yang ingin dikatakannya.

"Sayangnya kita berdua masih sama-sama terluka..." kata Pui le, Kalau tidak, pasti kita bisa pergi bersamanya ke Shoa Say...."

Mendengar pembicaraan kedua nona itu, kepala Lau It-cou semakin berat, mendadak tubuhnya limbung dan kepalanya membentur jendela, Kakinya tidak dapat berdiri tegak.

"Siapa?" bentak Kiam Peng dan Pui le yang merasa terkejut sekali.

It Cou tidak sampai jatuh, Rasa sakit di kepalanya yang terbentur menyadarkannya. Hatinya panas sekali sehingga tidak mendengar suara bentakan kedua nona itu, Dia malah berteriak dalam hati.

"Aku akan membunuh bocah itu! Aku harus membunuhnya!"

Lau It-cou segera lari keluar rumah untuk mencari kudanya dan terus melarikannya, Dia mengambil arah barat karena menurut pembicaraan Pui le tadi, bocah kurang ajar itu berangkat ke Shoa Say.

Sampai terang tanah, Lau It-cou masih melarikan kudanya, tapi sekarang dia sering bertanya kepada orang-orang mana jalan menuju ke Shoa say. Setiap kali bertemu kereta yang sedang bergerak, dia selalu bertanya pada kusirnya: "Apakah penumpangmu seorang bocah cilik?"

Demikianlah Lau It-cou memberikan keterangannya ketika Siau Po meminta penjelasan sekarang Siau Po tahu bahwa Lau It-cou hanya mendengar sebagian saja dari pembicaraan antara Pui le serta Kiam Peng.

Karena itu, dia segera tertawa dan berkata: "Lau toako, ternyata kau sudah ditipu oleh adik seperguruanmu itu!"

"Aku ditipu Pui le?" tanya Lau It-cou bingung, "Bagaimana caranya?"

"Duduk persoalan yang sebenarnya begini, Lau toako," kata Siau Po dengan nada sabar "Ketika terkurung di dalam istana, nona Pui pernah berkata kepadaku, bahwa dia sungguh-sungguh berniat menolongmu tapi sebaliknya selama ini kau selalu bersikap acuh tak acuh kepadanya, Menurutny kau kurang perhatian." It Cou heran sekali.

"Mana ada kejadian seperti itu?" katanya. "Mana mungkin aku bersikap acuh tak acuh kepadanya?"

"Bukankah kau pernah menghadiahkan sebuah tusuk konde kepadanya?" tanya Siau Po. "Tusuk konde itu berbentuk bunga Bwe?"

"Benar!" sahut It Cou penuh semangat "Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Ketika bertempur di istana, tusuk konde itu terjatuh," kata Siau Po. "Nona Pui kebingungan setengah mati, karena tusuk konde itu merupakan hadiah dari kekasihnya, Menurutnya, tusuk konde itu tidak boleh hilang, Biar bagaimana dia harus mendapatkannya kembali Demi tusuk konde itu, dia bersedia mengadu jiwa!"

It Cou terdiam, pandangannya termangu-mangu.

"Oh, dia begitu baik kepadaku?" tanyanya kemudian

"Pasti!" sahut Siau Po. "Masa dia berbohong dalam keadaan seperti itu?"

"Lalu, bagaimana?" tanya It Cou yang jadi tertarik. "Kau mencekal aku begini keras, aku kesakitan setengah mati!" kata thay-kam palsu yang cerdik ini. "Mana mungkin aku berbicara dengan leluasa?"

"Baik!" kata Lau It-cou yang kemarahannya sudah reda setengah bagian. Dia juga yakin bocah itu tidak sanggup meloloskan diri dari tangannya.

Setelah melepaskan cekalannya dia bertanya "Apa yang terjadi kemudian?"

Perlahan-lahan Siau Po menyimpan pisau belati di dalam kaos kakinya, Kemudian dia juga menggunakan kesempatan itu untuk mengurut tangannya yang biru matang serta bengkak karena cekalan Lau It-cou yang keras. Setelah itu dia berkata:

"Orang-orangnya Bhok onghu paling pintar dan gemar memencet tangan lawan," katanya, "Kau begitu, Pek Han-hong juga begitu! Iya, memang benar Mengapa aku sampai lupa! ilmu Ku-jiau jiu dari keluar Bhok memang sudah terkenal sekali!"

Kata-kata Siau Po itu merupakan sindiran tajam. Karena Ku-jiau jiu artinya "Ilmu cakar kura-kura."

Lau It-cou tidak menaruh perhatian pada ucapan Siau Po itu. Dia juga tidak dapat menangkap makna yang terselip di dalamnya.

"Bagaimana sikap Pui sumoay setelah kehilangan tusuk konde pemberianku itu?"

"Dengan ilmu Ku-jiau jiu, kau telah membuat tanganku bengkok dan sakit Aku harus mengatur pernafasan dulu baru bisa bicara dengan lancar." Kata Siau Po yang masih juga mempermainkan si pemuda keblinger itu. Dia sengaja memperpanjang waktu agar otaknya bisa bekerja mencari akal, pokoknya dia harus bisa meloloskan diri tanpa kurang apa-apa. "Biarkan aku beristirahat sebentar Urusan ini penting sekali dan menyangkut apakah kau akan mendapatkan istrimu atau tidak!"

Dia terus mengurut-urut tangannya yang biru matang, sementara itu, Lau It-cou sekarang sudah mengerti apa artinya kata Ku-jiau jiu yang diucapkan Siau Po, tapi dia tidak memperdulikannya, perhatiannya sedang terpusat pada hal lainnya, Apalagi Siau Po mengatakan "ada sangkutannya apakah kau akan mendapatkan istrimu atau tidak?"

"Cepat kau ceritakan!" desak It Cou, "Sudah, jangan bertele-tele lagi!"

"Mari duduk dulu..." ajak Siau Po dengan saban lari kita istirahat sejenak. Setelah pernafasanku lurus, tentu aku bisa bercerita dengan lancar, Kau pasti mendapatkan keterangan yang kau inginkan?"

Lau tidak mau, It Cou terpaksa menuruti ajakan si bocah tersebut

Siaupo berjalan ke bawah sebatang pohon yang rimbun dan duduk di sana, It Cou menghampiri dan duduk di sisinya, Dia tidak mau jauh-jauh dengan Siau Po karena khawatir bocah yang licin itu akan kabur darinya.

Siau Po menarik nafas panjang beberapa kali, "Sayang... sayang..." katanya berulang kali.

"Apanya yang sayang?" tanya It Cou sambil mengawasi wajah bocah itu.

"Sayang sekali nona Pui tidak ada di sini..." sahut Siau Po sambil memperlihatkan tampang muram, "Coba kalau dia ada di sini dan duduk berdampingan denganmu, tentu bahagia sekali bila kalian dapat berbicara berdua dengan mesra!"

Senang sekali hati It Cou mendengar ucapan bocah itu. Tanpa sadar ia tersenyum.

"Bagaimana kau mempunyai pikiran seperti itu?" tanyanya,

"Karena aku pernah mendengar perkataan nona Pui," sahut Siau Po, "Hari itu, ketika tusuk kondanya hilang, nona Pui langsung nekat Dia menerjang tiga pos dalam istana yang dijaga para siwi, Meskipun dia sendiri terluka, tapi dia juga merobohkan tiga orang pengawal Akhirnya

dia berhasil mendapatkan tusuk kondanya kembali, Tahukah kau apa bagaimana pikirannya saat itu?"

It Cou menggelengkan kepalanya, Dia masih menunggu kata-kata Siau Po.

"Saat itu aku berkata kepadanya: "Nona, mengapa kau begitu bodoh? Berapa sih harganya sebuah tusuk konde sampai kau harus menempuh bahaya sebesar ini? Nanti aku akan memberimu uang sebanyak seribu tail dan kau bisa memesan tusuk konde seperti itu sampai empat ribuan batang. Walaupun nona memakainya secara bergantian siang dan malam, berarti dalam satu tahun setiap hari kau akan memakai tusuk konde baru, Nah, tahukah kau apa jawaban nona Pui?"

Sekali lagi It Cou menggelengkan kepalanya.

"Nona itu langsung berkata begini kepadaku: "Kau anak kecil tahu apa? ini hadiah dari Lau suko yang baik hati dan sangat mencintaiku! Meskipun kau menghendak seribu batang atau selaksa batang tusuk konde yang dibuat dari emas murni dan bertaburan mutiara, tetap saja tidak bisa menyamai tusuk konde pemberian Lau sukoku ini! Bagiku, yang penting hadiah ini dari Lau suko, tidak peduli bahannya dari perak, tembaga atau besi rongsokan sekalipun Nah, Lau toako, coba kau pikir, bukankah nona Pui itu tolol sekali?"

Bukannya mendongkol atau marah, Lau It-cou malah tertawa lebar ia merasa kata-kata bocah di sampingnya itu lucu sekali.

"Aku ingin bertanya kepadamu," kata It Cou. "Apakah sepanjang malam itu sumoay hanya membicarakan soal tusuk konde saja?"

"Lau suko, Siau Po tidak menjawab, dia malah bertanya "Lau toako, kau mencuri dengan pembicaraan mereka hampir sepanjang malam?"

Wajah It Cou jadi merah padam, Dia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari Siau Po.

"Sebenarnya aku tidak bermaksud mencuri dengar pembicaraan mereka," katanya dengan maksud membersihkan diri, "Malam itu aku terbangun karena ingin membuang air kecil, Ketika lewat di sisi kamar mereka, aku mendengar suara pembicaraan mereka...."

"Nah, Lau toako! perbuatanmu itu tidak dapat dibenarkan!" kata Siau Po. "Masa kau tidak bisa membuang air kecil di tempat lain? Kenapa kau justru memilih bawah jendela kamar kedua nona itu? Apakah kau tidak khawatir air senimu itu akan memancarkan bau harum semerbak sehingga nona pujaan hatimu itu jadi mabuk kepayang karenanya, sedangkan kedua nona itu begitu cantik dan rupawan?"

It Cou semakin jengah.

"Iya, iya. Kau benar!" sahutnya, "Kemudian, apalagi yang dikatakan adik seperguruanmu itu?"

Rupanya pemuda ini tertarik sekali dengan cerita Siau Po sehingga dia tidak jemu-jemuanya mengajukan pertanyaan.

"Perutku kosong, aku lapar sekali," kata Siau Po. "Aku kehabisan tenaga untuk bercerita. Sudilah kiranya kau pergi membelikan makanan agar aku bisa mengisi perut Setelah perutku kenyang, aku bisa bercerita panjang lebar dan hatimu pasti akan tergetar mendengarnya!"

"Apanya yang menggetarkan hati?" tanya It Cou. "Pui sumoay adalah seorang gadis yang polos dan tulus, Belum pernah dia mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh...."

"Betull!" kata Siau Po. "Dia memang tulus dan polos. Dia tidak pernah mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, tapi aku ingat dia pernah mengatakan "Lau sukoku yang baik hati, Lau sukoku yang gagah dan tampan!" Nah, kata-kata itu manis sekali bukan? Entahlah bagaimana perasaanmu, menurutku kata-katanya itu enak sekali kedengarannya."

Hati It Cou benar-benar senang mendengar keterangan Siau Po. Tapi dia masih belum yakin.

"Benar?" tanyanya, "Benarkah Pui sumoay pernah berkata demikian?"

"Benar atau tidak, terserah dirimu sendiri, Lau toako!" kata Siau Po. "Aku hanya mengatakan apa yang menjadi kenyataan! Nah, sudahlah, aku akan pergi mencari makanan, Maafkan aku, toako!"

Selesai berkata Siau Po langsung berdiri, It Cou sedang penasaran mendengar cerita bocah itu, mana mau dia melepaskannya begitu saja? Dia segera menekan bahu bocah itu.

"Sabar saudara Wi," katanya, "Jangan terburu-buru pergi. Aku membekal ransum kering, silahkan makan! Nanti, kalau kau sudah selesai bercerita, aku akan mengajakmu ke kota di depan sana, Kita cari sebuah rumah makan, Aku ingin mengundangmu makan dan minum sebagai permintaan maaf atas kesalahan pahaman ini," Lau It-cou segera mengeluarkan sebuah

bungkusan yang berisi kue kering, Lalu disodorkannya ke hadapan bocah itu.

Siau Po mengambil satu potong kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya. Setelah dikunyah, dia merasa kue itu tidak ada sari manisnya, Rasanya tawar sekali.

"Kue apa ini?" tanyanya sembari mengambil sepotong lagi dan diserahkannya kepada Lau It-cou.

Lau It-cou menyambut kue itu dan memasukkannya ke dalam mulut.

"Kue ini memang keras, tidak enak, Tapi lumayanlah untuk mengganjal perut," katanya,

Siau Po memeriksa kue lainnya, semuanya terdiri dari beberapa jenis.

"Bagaimana dengan yang ini?" Dia mengambil beberapa potong kemudian dibolak-balikkannya satu per satu, "Ah! Ada-ada saja!" Aku mau buang air kecil," katanya sambari berjalan menuju belakang pohon dan membuka celananya.

It Cou membiarkan Siau Po pergi, tapi dia tetap mengawasinya, sebentar saja Siau Po sudah kembali lagi dan duduk di samping Lau It-cou. Dia membolak-balik lagi sepotong kue kemudian memasukkannya ke dalam mulut untuk dicicipi.

It Cou sendiri sudah merasa letih karena mengejar bocah itu sepanjang malam, Dia menjemput sepotong kue dan memakannya, Perutnya juga sudah lapar, tapi dia masih ingin tahu kelanjutan cerita Siau Po.

"Apa benar Pui sumoay berkata begitu di hadapan Siau kuncu? Mungkinkah dia hanya mempermainkan perasaanku?"

"Aku toh bukannya belatung dalam perut sumoaymu itu, mana aku tahu apa yang dipikirkannya?" sahut Siau Po, "Kan kau kakak seperguruannya yang paling baik dan dekat. Mengapa kau tidak tahu sifatnya? Kok, kau malah tanya kepadaku?"

"Sudahlah, adik," kata It Cou. "Tadi aku salah paham kepadamu. Aku harap kau suka memaklumi perasaanku Saudaraku, aku minta kau mau menceritakan semuanya kepadaku."

"Kalau begitu, baiklah aku bicara terus terang," kata Siau Po. "Nona Pui, adik seperguruanmu itu memang manis dan cantik sekali seandainya aku bukan seorang thay-kam, tentu aku suka sekali bisa menikah dengannya, tapi ada satu hal yang perlu aku jelaskan, Meskipun aku tidak bisa menikah dengannya,.. aku khawatir kau juga tidak mempunyai kesempatanmu."

It Cou merasa heran, Dia menatap Siau Po lekat-lekat.

"Kenapa?" desaknya.

"Jangan terburu nafsu, sobat!" katanya saban "Nanti perlahan-lahan aku akan menjelaskan sebabnya...."

"Ah! Kau sengaja main gila! Caramu ini benar-benar membuat nafsu makanku hilang!!" bentak It Cou. Baru saja selesai berkata: tiba-tiba tubuhnya terhuyung-huyung.

"Eh, kenapa kau?" tanya Siau Po dengan tampang keheranan "Apakah kau tiba-tiba jadi sakit? Atau kuemu itu kurang bersih?"

"Apa katamu?" tanya It Cou. Dia berusaha untuk bangun, tapi mendadak dia merasakan tubuhnya lemas, tenaganya tidak ada sehingga dia menggeletak di atas tanah dekat bawah pohon.

Tiba-tiba saja Siau Po tertawa terbahak-bahak. Dengan sebelah kakinya, dia menendang pantat Lau It Cou.

"Eh, mengapa di kuemu ada obat biusnya? Aneh bukan?"

It Cou roboh dengan mengeluarkan seruan tertanam. Ketika Siau Po menendangnya, dia tidak merasakan apa-apa lagi.

TAMAT (Bagian Pertama)

Apa sebenarnya yang terjadi pada diri Lau it-cou? Apakah dia pun kena diperdayai oleh Wi Siau Po, si bocah nakal? Bagaimana kelanjutan kisah asmara antara Pui le, Lau It-cou dan Wi Siau Poyang terlibat cinta segi tiga itu? ikutilah bagian ke II dari kisah Kaki Tiga Manjangan ini!

Bagian Kedua

KAKI TIGA MENJANGAN

“PANGERAN MENJANGAN”

“LU DING JI / Lok Teng Ki”

Judul Inggeris : Duke Of Mount Deer

Karya : Chin Yung Saduran : OKT

Ebook : Dewi KZ dan “aaa”

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>

<http://kang-zusi.info>



Bab ke 31

Pada kisah yang terdahulu, diceritakan tentang Lau It Cou, murid Tiat Pwe Cong Liong Liu Tay Hong tiba-tiba merasa kepalanya pusing setelah makan kue kering bersama si Thay-kam cilik, Wi Siau Po.

Bahkan ketika bocah nakal itu menendangnya berkali-kali, Lau It Cou tidak merasakan apa-apa lagi, Siau Po langsung memperlihatkan senyum penuh kebanggaan. Dia membuka ikat pinggang Lau It Cou kemudian digunakannya untuk membelenggu tangan orang itu.

Di dekat sebatang kayu ada sebuah batu besar Siau Po berusaha menggesernya, kebetulan di bawah batu besar itu ada sebuah lubang, karena itu Siau Po menggesernya terus sehingga mulut lubang itu terbuka lebar. Setelah itu dia mengeluarkan bebatuan yang terdapat di dalam lubang itu dan menggali tanahnya sehingga lubang itu menjadi bertambah dalam dan lebar.

"Hari ini Lohu akan menguburmu hidup-hidup di dalam lubang ini." kata Siau Po sembari tertawa, meskipun dia bicara seorang diri. Kemudian ia mengangkat tubuh Lau It Cou, dimasukkannya ke lubang itu dengan posisi berdiri dan punggung bersandar pada dinding lubang. Setelah itu dia menimbuni lubang itu kembali dengan pasir dan bebatuan sampai batas leher Lau It Cou.

Sekali lagi Siau Po tertawa senang, Tampaknya dia puas sekali dengan hasil kerjanya sendiri. Perlahan-lahan dia berjalan ke tepi sungai, dibukanya jubah luarnya kemudian dicelupkannya ke dalam air. Dia berjalan balik kembali, lalu berhenti di depan anak muda yang sedang tidak sadarkan diri itu.

Siau Po mengangkat jubah basah itu tinggi-tinggi kemudian diperasnya sehingga airnya mengalir turun dan membasahi seluruh kepala dan wajah Lau It Cou.

Dengan demikian, lambat laun Lau It Cou siuman, Dia kebingungan matanya jelalatan ke sekitarnya, Dia ingin menggerakkan kaki dan tangannya tapi tidak ada kesanggupan sama sekali. Hal ini membuat hatinya tercekot Dia mulai menerka-nerka apa yang terjadi pada dirinya. Di hadapannya duduk bersila Siau Po dengan wajah penuh senyuman, bahkan sekali-sekali tampak dia tertawa geli, kedua tangannya berpangku di atas lututnya,

"Pasti aku telah di akali olehnya.." pikir Lau It Cou dalam hati, Dia menyesal dirinya sendiri yang ceroboh, tapi dia berusaha menenangkan dirinya.

"Hai, saudara kecil, jangan main-main!" katanya sambil tertawa, Sia-sia dia berusaha mengerahkan tenaganya untuk memutuskan ikat pinggang yang membelenggunya.

"Oh, dasar bangsat gila perempuan!" maki Siau Po. "Tahukah kau betapa pentingnya urusan yang sedang aku hadapi? Kau kira aku ada waktu bergurau dengan engkau, si bangsat bau!"

Bocah ini memang luar biasa, Sembari memaki, kakinya mengayun pula menendang rahang pemuda itu sehingga darah bercucuran. Mulutnya tidak berhenti mencaci.

"Nona Pui itu istriku, Orang seperti kau berpikir untuk menikahinya? Hm! Bangsat bau! Kau sudah menghajar lohu sehingga lohu kesakitan serta menderita, sekarang lohu akan menuntut balas padamu! Pertama-tama aku

akan memotong telingamu kemudian menebas hidungmu, Iya, aku akan mengerat satu per satu!"

Selesai berkata Siau Po mencabut pisau belatinya, lalu dia membungkuk dan mengacung-acungkan pisaunya di depan wajah Lau It Cou dengan tampang mengancam.

Bukan kepalang terkejutnya hati Lau It Cou.

"Oh, saudara.., saudara Wi yang baik," katanya, "Wi hiocu, sudilah kau memandang keluarga Bhok dan berlaku murah hati"

"Bagus sekali kau, ya!" maki Siau Po. "Manusia macam apa engkau ini? Dari dalam tahanan di istana aku menolong dirimu sehingga mendapatkan kebebasan kembali seperti sekarang ini. Mengapa kau membalas air susu dengan air tuba? Kenapa kau ingin membunuhku? Hm, orang yang kepandaiannya seperti kau ini, mana mungkin sanggup membunuh aku seorang tokoh besar? sekarang kau malah meminta aku memandang muka keluarga Bhok, tapi bagaimana ketika kau meringkuskmu? Mengapa kau sendiri tidak memandang muka Tian Te hwe kami?"

"Iya, aku telah berbuat kekeliruan..." sahut Lau It Cou mengakui

"Aku akan membacok kepalamu sebanyak tiga ratus enam puluh kali." kata Siau Po. "Dengan cara demikian, barulah hilang rasa penasaran dihatiku."

Siau Po menarik kuncir It Cou kemudian ditebasnya dengan pisau belati sehingga putus, setelah itu dia mengayunkan pisaunya bolak-balik dan dalam sekejap mata rambut di kepala Lau It Cou jadi tidak karuan

bentuknya, Sebagian besar botak dan di beberapa bagian tersisa rambutnya sedikit-sedikit.

Rupanya hati Siau Po masih panas.

"Bangsat gundul kepingin mampus!" makinya untuk kesekian kali. "Hati lohu paling panas kalau melihat biksu (pendeta), apalagi yang gundulnya kepalang tanggung, Kemarahan di dalam dada ini seakan-akan meluap-luap, karena itu tidak bisa tidak, aku harus membunuhmu!"

Meskipun takut setengah mati, Lau It Cou masih berusaha untuk tertawa. Dia berharap anak nakal itu hanya bergurau dengannya.

"Oh, Wi hiocu yang baik, cayce (aku yang rendah) bukan pendeta," sahutnya. Dia berusaha menentramkan hatinya yang terguncang keras.

"Setan alas!" bentak Siau Po. "Bagaimana kau berani mengatakan bahwa dirimu bukan pendeta? Lalu mengapa kepalamu di cukur plontos seperti itu? Apakah kau ber maksud mendustai aku tuan besarmu ini?"

Li it Cou menjadi bingung, Hatinya juga cemas sekali, Kuncirnya sudah hilang dan kepalanya tiga per empat botak, Dalam hatinya dia mengeluh.

"Kan kau yang memotong rambutku, mengapa kau malah memaki-maki aku?" Tapi dia masih menyayangi jiwanya sendiri, tidak berani dia menyahut karena takut Siau Po akan semakin marah, Dia berusaha tertawa dan berkata: "Wi hiocu, seribu salah selaksa kekeliruan, semuanya aku yang melakukannya, Wi hiocu, kau adalah seorang yang berbudi luhur, aku mohon sudilah kiranya kau bersikap murah hati..!"

Kali ini It Cou mengucapkan kata-kata yang merendahkan Dia sudah kewalahan menghadapi bocah yang luar biasa ini, Dia sangat menyayangi jiwanya dan tidak sudi mati konyol dengan cara sedemikian rupa.

"Baiklah!" kata Siau Po kemudian "Sekarang aku ingin bertanya dulu kepadamu, Kau kenal Nona Pui le, bukan? Jawablah, istri siapa nona itu?"

Bukan main bingungnya hati It Cou.

"Dia... dia..." ucapannya terputus-putus, Dia tidak dapat melanjutkan ucapannya seperti orang yang kehabisan kata-kata saking takut dan cemas. Baginya sulit sekali menduga isi hati Siau Po. Dia sedang bergurau atau benar-benar marah?

"Dia... dia... apa?" bentak Siau Po. "Lekas jawab!"

Kembali pisau belatinya yang tajam di gerak-gerakkan di depan muka Lau It Cou.

It Cou semakin bingung, Dia berpikir keras, Celaka kalau sampai dia kehilangan telinga atau hidungnya, urusannya bisa gawat Selain sakit, dia juga harus menderita malu.

"Dia... dia tentu istrimu, Wi hiocu!" katanya dengan susah payah,

Siau Po tertawa.

"Dia... siapa?" tanyanya sekali lagi, "Bicara yang jelas! Siapa dia yang kau katakan? Lohu ingin mendapatkan kepastian darimu!"

"Aku.... Maksudku.... Pui sumoay." sahut Lau It Cou dengan terpaksa, "Dia adalah istri Wi hiocu."

Siau Po tertawa lagi.

"Sekarang kita bicara blak-blakan." katanya, "Lekas kau katakan, apakah aku ini sahabatmu?"

Lega juga hati Lau It Cou mendengar nada suara Siau Po yang sudah mulai lunak, Lekas-lekas dia menjawab.

"Sebenarnya siaujin (orang yang hina ini) tidak berani mengangkat diri sendiri terlalu tinggi, siaujin tidak pantas mengagulkan diri, Tapi kalau Wi hiocu sudi menganggap siaujin sebagai sahabat, siaujin ibarat mendapatkan rembulan jatuh...."

"Baik! Aku suka menjadi temanmu." kata Siau Po kemudian "Di dalam dunia kangouw, orang harus mengingat istri sahabatnya sendiri. Lain kali, bila kau berani main gila lagi, awas! Jaga botak kepalamu baik-baik! sekarang coba kau bersumpah dan buktikan bahwa kau benar-benar sudah tobat, Aku ingin mendapat keyakinan bahwa lain kali kau tidak berani main gila lagi. Bersumpahlah!"

Di dalam hatinya, Lau It Cou mengeluh. Hebat sekali desakan si bocah nakal ini. Dia menyesali dirinya yang begitu bodoh sehingga kena diakali olehnya dan berbalik kena ditawan.

"Tidak apa-apa kalau kau tidak sudi bicara." Kata Siau Po. "Memang aku sudah tahu lagak setanmu. Kau mengandung maksud buruk. Di dalam hatimu kau sudah mengatur rencana untuk mempermainkan istriku."

Tanpa kepalang tanggung lagi, Siau Po langsung saja menyebut Pui le sebagai istrinya, It Cou ngeri melihat pisau belati Siau Po masih terus digerak-gerakkan.

"Tidak! Tidak!" katanya, "Terhadap Nyonya Wi hiocu, tentu aku tidak berani main gila...."

"Awat!" ancam Siau Po, "Tapi bagaimana kelak? Bagaimana bila kau menatapnya terus dan mengajaknya bicara, meskipun hanya sepetah kata?" Bocah ini masih mendesak terus..

"Tidak mungkin aku melupakannya," sahut Lau It Cou, "Aku bersumpah, kalau aku sampai melakukannya, biarlah aku dihukum Langit (Thian atau Tuhan) dan di kutuk Bumi."

"Kalau kau berani melakukan hal itu, kaulah si kura-kura, kaulah si manusia hina!" kata Siau Po.

"Ya, ya..." sahut Lau It Cou dengan wajah meringis,

"Iya, iya apanya?" tanya si bocah yang selalu iseng itu.

"Iya," sahut Lau It Cou, "Kalau kelak aku mendekati Pui sumoay atau mengajaknya bicara, akulah si kura-kura, Akulah manusia hina!"

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu, baiklah." katanya, "Aku akan mengampunimu. Tapi kau harus merasakan air kencingku terlebih dahulu!" Sembari berkata: Siau Po pura-pura akan membuka celananya, Tepat pada saat itulah terdengar suara seruan seseorang.

"Me... mengapa kau terlalu menghina orang?"

Terkejut sekali hati Siau Po, terlebih-lebih dia mengenali suara perempuan itu, Sekejap kemudian dia merasa senang sekali, Segera dia menoleh ke arah hutan dari mana suara itu berasal.

Tampak tiga orang muncul dari dalam hutan, yang berjalan paling depan adalah Pui le, adik seperguruan Lau It Cou, Yang nomor dua adalah Bhok Kiam Peng,

Siau kuncu dari Bhok onghu, sedangkan orang yang berjalan paling belakang bukan lain daripada Ci Tian Coan, Ah... ternyata di belakangnya mengiringi dua orang lainnya, Mereka adalah Gouw Lip Sin beserta muridnya Go Piu.

Kiranya sudah cukup lama mereka berlima berdiam dalam hutan dan menyaksikan serta mendengar semua yang berlangsung antara Siau Po dan Lau It Cou, Dan ketika Siau Po hendak menyiram wajah pemuda itu dengan air kencingnya, terpaksa Pui le mengeluarkan suara memperingatkannya lalu menampilkannya diri.

Dengan demikian, Kiam Peng, Tian Coan, Gouw Lip Sin dan Go Piu terpaksa mengikutinya.

"Oh, rupanya kalian sudah ada disini?" kata Siau Po. Dia merasa gembira sekali, "Baiklah! Dengan memandang Gouw loya cu, aku akan membebaskanmu dari guyuran air kencing."

Tian Coan tidak mengatakan apa-apa, Dia segera berjalan ke depan It Cou dan menolongnya ke luar dari lubang itu, It Cou merasa malu sekali, Dia hanya berdiam diri dengan kepala di tundukkan.

"Keponakanku!" kata Lip Sin kepada pemuda she Lau itu, "Mengapa kau membalas kebaikan dengan kejahatan? Bukankah jiwa kita sama-sama telah diselamatkan olehnya? Mengapa kau yang lebih tua justru menghina yang muda? Mengapa kau meringkusnya? Bagaimana kalau gurumu sampai mengetahui urusan ini?"

Gouw Lip Sin menggelengkan kepalanya berkali-kali sambil menarik nafas panjang, Hal ini membuktikan

bahwa hatinya kecewa sekali melihat tindak-tanduk Lau It Cou.

"Kita yang berkecimpung di dalam dunia kangouw.". katanya kembali suaranya tawar dan tidak enak didengar oleh Lau It Cou. "Yang harus kita utamakan adalah Gi Ki (menyayangi sesamanya dan mencintai negara, Dengan kata lain berjiwa sportif atau berjiwa patriot), Sebagai tokoh dalam dunia kangouw, apalagi dari golongan lurus, kita harus berbudi luhur. Mengapa jiwamu justru demikian rendah, suka berprasangka dan sirik? Mengapa kau menurunkan tangan jahat terhadap orang sendiri? Mengapa kau melupakan budi dan menyia-nyiakan kepribadianmu? sikapmu yang demikian, bahkan tidak pantas disamakan dengan babi atau pun anjing."

Gouw Lip Sin membuang ludah saking marahnya.

"Kau telah menelikung tangan Wi hiocu, kau bahkan mengancam tenggorokannya dengan senjata tajam!" kata orang tua itu kembali dengan nada sengit, "Bagaimana kalau kau berbuat sedikit kesalahan dengan menggerakkan tanganmu tadi dan Wi hiocu jadi terluka karenanya? Bagaimana kalau jiwanya sampai melayang karena perbuatanmu yang konyol itu? Coba jawab!"

It Cou merasa malu sekali. Tiba-tiba hatinya jadi panas dan dia pun lupa diri.

"Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa!" teriaknya keras, "Aku akan mengganti jiwanya itu!"

Lip Sin semakin marah melihat sikap pemuda itu.

"Hm!" terdengar dia mendengus dingin. "Enak saja kau bicara! Apakah dirimu seorang enghiong (pahlawan) atau hohan (orang gagah)? Dengan selebar jiwamu, kau kira dapat menggantikan jiwa Wi hiocu dari Tian Te

hwe? Lagipula, bicara tentang jiwamu,.. dari mana datangnya jiwa yang masih menyangkut dalam tubuhmu itu? mungkinkah kau masih hidup sampai sekarang ini kalau kau tidak di tolong oleh Wi hiocu? Kau melupakan budi besar orang, kau bukan membalasnya saja sudah merupakan sikap yang tidak terpuji Apalagi kau melakukan perbuatan yang demikian rendah. perbuatanmu itu sungguh terkutuk...."

It Cou menyesal. Dia jadi malu berbareng kesal. Dia sadar bahwa apa yang dilakukannya memang salah, Tapi dia menganggap paman gurunya itu terlalu mendikte, Lagipula, rahasianya telah di ketahui oleh Pui le.

Mereka pasti telah mendengar pembicaraannya dengan Siau Po. Dia juga ditegur sedemikian rupa oleh Gouw Lip Sin di depan Pui le dan yang lainnya, Karena menderita malu besar, di tidak memandang lagi paman gurunya.

"Gou susiok (paman guru Gouw), semuanya telah terjadi, ibarat nasi telah menjadi bubur" katanya nyaring, "Apalagi yang dapat kulakukan sekarang? Bukankah orang she Wi itu dalam keadaan baik-baik saja? Bagiku, memang tidak ada jalan lain lagi, silahkan susiok sendiri saja yang melakukan!"

Lip Sin sampai berjingkrak-jingkrak saking marahnya, Tangannya menuding wajah Lau It Co dengan gemetar.

"Lau It Cou!" bentaknya keras, "Begini rupanya kau memperlakukan paman gurumu? Tentunya di matamu tidak ada lagi orang yang lebih tua atau lebih muda dari padamu! Apakah kau ingin bertarung dengan aku?"

"Aku tidak berkata demikian dan aku juga bukan tandinganmu." sahut Lau It Cou.

"Lalu... kalau kau merasa dirimu cukup hebat untuk menandingi aku, maka kau pasti akan melawan aku, bukan?" kata Gouw Lip Sin dengan suara menyindir "Lau It Cou, perbuatanmu sungguh tidak pantas! Selama di dalam istana saja, kau sudah menunjukkan sikap tamak akan kehidupan, sebaliknya takut menghadapi kematian. Begitu mendengar kepalamu akan dipenggal, cepat-cepat kau memohon pengampunan dan menyebut namamu, Karena memandang Liu suko, aku tidak memberitahukan soal kepengecutanmu itu padanya, Tapi sekarang? Hm! Syukur kau bukan muridku, nasibmu masih cukup bagus."

Dengan kata-katanya, Gouw Lip Sin seakan bermaksud mengatakan, seandainya Lau It Cou adalah muridnya, tentu dia sudah mengambil tindakan dengan menghukum mati pemuda itu.

It Cou menundukkan kepalanya, Dia merasa malu sekali, Dia tidak menyangka paman gurunya akan membuka rahasia tentang kepengecutannya ketika berada dalam istana, wajahnya menjadi pucat pasi dan terbungkam.

Siau Po melihat keadaannya sudah menang di atas angin, dia segera tertawa dan berkata dengan nada manis.

"Sudah! Sudah! Gouw loyacu, Lau toako dengan aku hanya bergurau saja, kami bukan bersungguh-sungguh, Gouw loyacu, aku mohon kepadamu Segala urusan yang sudah lalu, harap jangan kau sampaikan kepada Liu loyacu!"

"Kalau demikian kemauanmu, Wi hiocu, aku tinggal menurut saja." sahut Gouw Lip Sin. Kemudian dia menoleh kepada Lau It Cou dan berkata: "Nah, kau lihat! Betapa luhur kepribadian Wi hiocu. perbuatannya selalu mengagumkan dan hatinya juga luar biasa sabar."

Siau Po tidak ingin urusan ini semakin panjang. Dia sengaja mengalihkan pokok pembicaraan dengan menoleh pada Kiam Peng serta Pui le.

"Bagaimana kalian bisa sampai di sini?" tanyanya sambil tersenyum.

Bhok Kiam Peng belum sempat menjawab, Pui le sudah mendahuluinya.

"Kau ke mari!" katanya kepada Siau Po. "Aku ingin berbicara denganmu."

Siau Po memperlihatkan senyuman yang manis ketika dia menghampiri gadis itu, Hati Lau It Cou semakin panas menyaksikan keakraban Pui le dengan si bocah nakal, Rasa cemburunya meluap tanpa dapat ditahan lagi, Biar bagaimana, nona itu adalah tunangannya, Karena itu tangannya segera meraba gagang golok dengan niat menghunusnya segera....

Tiba-tiba....

Plokkk! Terdengar sebuah suara yang nyaring sekali Siau Po terkejut setengah mati dan pipinya terasa sakit Ternyata Pui le sudah menempelengnya. Dia langsung melompat mundur sambil membekap pipinya.

"Kau... mengapa kau memukul aku?" tegurnya pada Pui le. Hatinya langsung saja menjadi panas.

Pui le menatapnya dengan sorotan tajam, wajahnya pun garang sekali. Tapi kulit wajahnya merah padam karena sekaligus dia juga merasa jengah.

"Kau menganggap aku orang macam apa?" tanyanya sinis, "Apa yang kau katakan pada Lau suko? Di belakang orang, mengapa kau suka bicara tidak karuan?"

"Tidak." sahut Siau Po. "Aku tidak membicarakan hal yang buruk tentang dirimu."

"Kau masih berani menyangkal?" bentak Pui le. "Aku telah mendengar semuanya dengan jelas, Kamu berdua.... Iya... kamu berdua memang bukan manusia baik-baik."

Sembari berkata: air mata Pui le telah mengucur dengan deras membasahi pipinya.

Ci Tian Coan sejak tadi diam saja, Dia merasa dirinya tidak boleh berpihak pada siapa pun. Dia harus menganggap muda-mudi itu sedang bergurau sebagaimana biasanya orang yang tengah dilanda asmara, sebentar baik, sebentar bertengkar Dan hal ini harus dihentikan apabila tidak ingin menjadi persoalan yang berlarut-larut, Dia juga harus menjaga agar tidak terjadi pertikaian antara Tian Te hwe dan keluarga Bhok hanya karena urusan muda-mudi ini, Karena itu dia segera tertawa dan berkata:

"Wi hiocu, Lau suheng, kalian telah sama-sama merasakan sedikit penderitaan, sebaiknya urusannya diselesaikan sampai di sini saja, Aku si orang she Ci ini sudah tua, perutku tidak kuat menahan lapar, Ayolah kita cari sebuah rumah makan untuk mengisi perut dan minum arak sampai puas!"

Seiring dengan ucapan orang tua itu, tiba-tiba saja angin bertiup kencang dari barat daya dan tetesan air hujan sekonyong-konyong berjatuhan dari langit.

"Aneh!" kata Toan Coan, "Sekarang kan bulan sepuluh, mengapa tidak karu-karuan turun hujan?" Dia segera menolehkan kepalanya ke arah barat daya. Di kejauhan tampak angin sedang berhembus mengarah gumpalan awan-awan hitam, "Mungkin hujan akan turun deras sekali, Cepat kita cari tempat berlindung!"

Semua orang setuju dengan usul Ci Tian Coan, pembicaraan pun dihentikan untuk sementara. Dengan tergesa-gesa mereka segera meninggalkan tempat itu dan menuju barat mengikuti jalan besar.

Pui le dan Kiam Peng dalam keadaan belum sehat menemui kesulitan. Mereka tidak dapat berjalan cepat sebaliknya sang hujan turun semakin deras.

Tian Coan mengerti kesulitan yang dihadapi kedua nona itu, karenanya dia tidak berani berlari-lari dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh, Siau Po dan yang lainnya juga terpaksa mengimbangi kedua orang nona itu.

Celaknya di tempat itu tidak tampak apa-apa. jangan kata rumah penduduk, sebuah gubuk atau sebuah tempat persinggahan yang biasanya suka tersedia di pinggir jalan pun tidak ada.

Tidak berapa lama kemudian, mereka basah kuyup, Meskipun demikian, semuanya tetap berjalan perlahan-lahan mengimbangi Pui le dan Kiam Peng.

Mungkin hanya Siau Po sendiri yang tidak merasa kesal atau bingung, Dengan berjalan bersama kedua

nona manis itu, hatinya malah senang sehingga berulang kali dia tertawa,

"Lebih baik kita jalan perlahan-lahan, Bagi kita toh sama saja, sudah kepalang tanggung, jalan perlahan-lahan, basah, jalan cepat, basah juga."

Tian Coan semua berdiam diri, Tidak ada yang memberikan komentar apa-apa. Tapi mereka memang tidak tergesa-gesa lagi.

Tidak berapa lama kemudian, telinga rombongan itu mendengar suara gemericiknya air yang sedang mengalir. Dalam sekejap mereka sudah tiba di tepi sebuah sungai, Mereka segera berjalan menyusun tepi sungai tersebut.

Berjalan kurang lebih setengah li. Mata Siau Po dan yang lainnya melihat ada sebuah perkampungan di hadapan mereka, Karena itu semuanya menjadi gembira sekali. Tanpa terasa, mereka mempercepat langkah kaki, Tapi setelah mendekat, mereka menjadi kecewa.

Rupanya rumah yang mereka lihat dari kejauhan tadi, merupakan rumah berhala yang tersebar di sana sini dan keadaannya sudah tua serta rusak, Apa lagi bagian pintunya, sudah keropos dan bobrok,

Tapi meskipun demikian, tempat itu masih lumayan untuk dipakai sebagai peneduh dari air hujan,

Mereka segera memilih salah satu kuil yang keadaannya agak baik, Begitu mereka sampai di dalam, hidung Pui le langsung mencium bau lembab yang tidak enak, Mendadak gadis itu mengernyitkan sepasang alisnya, Karena memaksakan diri berjalan terlalu cepat, luka di dadanya terasa sakit kembali. Dia berdiam diri sambil menggertakkan giginya.

Tian Coan memang sudah tua, tapi orangnya rajin, Dia segera mencari kayu bakar. Orang tua itu tidak menemukan kesulitan sama sekali, sebab di sana terdapat banyak meja dan kursi bobrok. Dia segera mengambil beberapa buah dan dipatah-patahkannya kaki-kaki meja serta kursi tersebut Kemudian dia menumpukkannya di tengah-tengah ruangan lalu dinyalakannya.

Sesaat kemudian, api unggun mulai berkobar Mereka segera duduk berkeliling di sekitarnya agar pakaian mereka cepat kering dan tubuh mereka terasa hangat.

Di luar kuil, udara semakin gelap dan hujan semakin menjadi-jadi, Ci Tian Coan memang pandai bekerja, Dia segera mengeluarkan ransum kering kemudian dibagi-bagikan kepada setiap orang, Dengan demikian, paling tidak perut mendapat sedikit ganjalan serta tidak menjadi sakit karenanya.

Sembari mengunyah kue kering, Kiam Peng menatap Siau Po seraya tertawa.

"Apa yang kau lakukan pada kue Lau suko tadi?" tanyanya.

Siau Po mengedipkan matanya pada gadis cilik itu.

"Tidak." katanya, "Aku tidak melakukan apa-apa."

"Kau masih menyangkal?" kata si nona, "Lalu, kenapa tiba-tiba Lau suko tidak sadarkan diri seperti orang yang kena Bong Hoan Yok?"

"Oh, dia kena Bong Hoan Yok?" Siau Po balik bertanya dengan sikap pura-pura bodoh, "Kapan dia terkena obat bius itu? Mengapa aku tidak tahu? Ah!

Tidak mungkin! Bukankah barusan dia masih baik-baik saja dan duduk menghangatkan tubuhnya?"

"Hm!" Kiam Peng mendengus dingin, "Sudahlah! Kau memang pandai berpura-pura, Aku tidak sudi berbicara denganmu!"

Pui le duduk berdiam diri, telinganya mendengar percakapan kedua orang itu. otaknya terus berputar, hatinya bimbang dan menduga-duga.

Pertama-tama ketika Lau It Cou meringkus Siau Po, jarak Pui le masih jauh dari kedua orang itu, Dia tidak dapat melihat dengan tegas, Setelah keduanya duduk berdampingan di bawah pohon dan berbincang-bincang, Pui le baru mengendap-endap mendekati sehingga dia dapat melihat keadaan kedua orang itu serta dapat mendengar pembicaraan yang berlangsung dengan jelas. Dia melihat dengan tegas kue kering itu dikeluarkan dari buntalan milik Lau It Cou. Kemudian Lau It Cou selalu mengawasi Siau Po agar tidak melarikan diri, Yang aneh justru tiba-tiba saja Lau It Cou terkulai roboh.

Sementara itu, Siau Po tertawa dan berkata:

"Mungkinkah Lau suko mengidap semacam penyakit seperti ayan yang dapat membuatnya pingsan sewaktu-waktu?"

Mendengar ucapan Siau Po, Lau It Cou gusar sekali. Dia langsung menjingkrak bangun.

"Kau... kau...!" bentaknya hanya sepatih kata saja, Pui le mendelik kepada si bocah nakal.

"Kemari kau!" panggilnya.

"Apakah kau ingin menampar aku lagi?" tanya Siau Po. "Aku tidak sudi dekat denganmu!"

"Bukan!" sahut Pui le. "Lain kali kau jangan bicara yang bukan-bukan lagi di hadapan Lau suko. Kau masih kecil, kau harus hati-hati dengan kata-katamu, Dari mulut juga, orang bisa mendapatkan kesan baik di dirimu!"

Siau Po meleletkan lidahnya, Dia membungkam.

It Cou merasa puas melihat Pui le telah membelanya sebanyak dua kail .Di dalam hatinya dia berkata:...

Setan cilik ini benar-benar busuk, justru hati Pui sumoay baik sekali...

Di dalam rombongan itu, usia Ci Tian yang paling tua. Tapi dia terhitung bawahan Siau Po. Karena itu dia tidak berani turut campur Gouw Lip Sin dan Go Piu juga lebih tua dari Siau Po, namun mereka telah berhutang budi sehingga tidak leluasa mengatakan apa pun. Nona Bhok sendiri sudah mengatakan dia tidak sudi berbicara banyak lagi dengan si bocah, Maka di tempat itu, hanya Pui le seorang yang bisa mengendalikannya dan meredakan suasana yang tidak enak pada kedua pihak.

Ketujuh orang itu tetap duduk mengelilingi api unggun, Cuaca tetap gelap dan hujan masih mengucur deras, Karena kuil itu sudah tua sekali, terdapat kebocoran di sana sini yang membuat lantainya menjadi basah, Hampir tidak ada bagian yang kering, Tiba-tiba air hujan menetes membasahi bahu Siau Po sehingga dia terpaksa menggeser sedikit, namun disitu pun bocor.

"Kemari kau!" panggil Pui le. "Disini tidak bocor."

Siau Po tidak menyahut. Hanya matanya saja yang melirik ke arah si nona.

"Kemari!" Panggil Pui le sekali lagi. "Jangan takut Aku tidak akan memukulmu lagi."

Siau Po tertawa kecil, Perlahan-lahan dia pindah ke samping gadis itu.

Pui le segera membisiki Kian Peng dan gadis cilik itu pun menganggukkan kepalanya sambil tertawa. Kemudian dia membisiki Siau Po.

"Barusan Pui suci mengatakan bahwa dia dan engkau adalah orang sendiri itulah sebabnya dia berani memukul dan memarahi dirimu, Dia juga berharap selanjutnya kau jangan mengganggu Lau suko lagi. Dan Pui suci meminta aku menanyakan kepadamu, apakah kau sudah mengerti maksudnya?"

Siau Po mengawasi Siau kuncu dengan pandangan termangu-mangu.

"Apa sih artinya orang sendiri?" tanya dengan berbisik-bisik juga di telinga si nona yang kulitnya putih serta lembut

"Aku tidak mengerti...." Kiam Peng sendiri tidak tahu apa artinya, karena itulah dia berbisik lagi kepada Pui le untuk menanyakannya.

Mendengar pertanyaan yang diajukan si bocah nakal, Pui le mendelikkan matanya, tapi dia berbisik juga kepada Kiam Peng.

"Kau katakan kepadanya bahwa aku telah bersumpah dan sumpah itu berlaku untuk seumur hidup. Karena itu dia tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi!"

Kembali Kiam Peng membisiki Siau Po apa yang dikatakan Pui le,

"Baik!" sahut Siau Po. "Jadi Nona Pui dengan aku adalah orang sendiri? Lalu, bagaimana dengan dirimu?"

Wajah Siau kuncu jadi merah padam ditanya sedemikian rupa.

"Fuh!" Sebelah tangannya langsung melayang.

Siau Po menghindar dengan gesit, kemudian tertawa dan menoleh kepada Pui le. Dia menganggukkan kepalanya kepada gadis itu.

Pui le membalas tatapannya, merasa agak jengah tapi hatinya senang sekali wajahnya semakin cantik dan mempesona sementara itu, Lau It Cou hanya memperhatikan tingkah laku ketiga remaja itu, Dia tidak dapat mendengar pembicaraan mereka, Duduknya memang agak jauh dan mereka berbicara dengan berbisik-bisik pula.

Apa yang sempat tertangkap oleh telinganya hanya kata-kata "Lau suko" dan "orang sendiri"

Rupanya mereka menganggap aku orang luar.... pikirnya, Hatinya panas sekali. Mendadak saja rasa cemburu memenuhi dadanya, Dalam pandangannya, Pui le itu tetap kekasihnya.

"Coba kau tanyakan kepadanya," bisik Pui le kepada Kiam Peng, "Sebenarnya akal apa yang digunakan olehnya sehingga Lau suko jadi tidak berdaya?"

Nona Bhok menurut. Dia menanyakannya kepada Siau Po. Bocah nakal itu memperhatikan Pui le. Dia mendapat kenyataan gadis itu ingin sekali mengetahui persoalan yang sebenarnya, Karena melihat nona itu tidak marah lagi, Siau Po pun mau menjelaskannya, Dia berbisik di telinga Siau kuncu.

"Ketika aku membuang air kecil, aku membelakanginya, Aku menggunakan tangan kiri untuk menaburkan Bong Hoan Yok pada kue keringnya, sedangkan kue yang kumakan, kugenggam dengan tangan kananku, karenanya tidak terkena obat bius itu, Nah, sekarang kau sudah mengerti, bukan?" sahutnya sambil tersenyum.

"Oh, rupanya demikian." kata Kiam Peng yang langsung menyampaikan penjelasan Siau Po kepada Pui le.

"Dari mana kau mendapatkan obat bius itu?" tanya Kiam Peng kemudian.

"Aku mendapatkannya dari salah seorang siwi di istana." kata Siau Po menjelaskan "Justru obat bius itu pula yang digunakan ketika aku menyelamatkan Lau suko meloloskan diri dari istana."

Kiam Peng mengangguk sekarang dia benar-benar sudah mengerti. Pada saat itu hujan masih turun, bahkan semakin deras, Suara di atas genting bising sekali, Karena itu, Siau Po terpaksa mengeraskan suaranya ketika membisiki si gadis.

It cou masih memperhatikan bagaimana kedua nona itu saling berbisik kemudian Siau kuncu berbisikan lagi dengan Siau Po. Dia menjadi gelisah sendiri. Akhirnya dia berjingkrak bangun untuk berdiri, lalu menyenderkan tubuhnya pada sebuah tiang dengan keras karena perasaannya sengit sekali, sekonyong-konyong terdengar suara derakan yang keras dari atas genteng, rupanya beberapa genteng jatuh karena guncangan pada tiang tadi.

"Celaka!" teriak Ci Tian Coan, "Kuil ini akan rubuh, cepat keluar!"

Semua orang merasa terkejut Tidak terkecuali Lau It Cou sendiri ia memang sudah mengelak ketika beberapa genteng terjatuh tadi. semuanya langsung melonjak bangun dan berhamburan lari ke luar dari kuil tua itu.

Belum seberapa jauh mereka berlari, tiba-tiba terdengarlah suara yang bergemuruh dan memekakkan telinga. Ternyata seluruh sisa bangunan kuil itu ambruk sehingga tidak berbentuk lagi.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, dari kejauhan terdengar suara samar-samar derap kaki kuda datang ke arah mereka, Kalau ditilik dari suaranya, kemungkinan jumlahnya mencapai belasan ekor, dan datangnya dari arah timur laut Bahkan dalam sekejap mata, belasan penunggang kuda itu pun sudah tiba di hadapan mereka. Terdengar suara seseorang yang usianya sudah lanjut berkata:

"Sayang sekali! Di sini ada sebuah kuil yang cukup besar, tapi sudah roboh."

"Hai, sahabat!" mendadak salah seorang penunggang kuda menegur Ci Tian Coan yang masih berkumpul menjadi satu dengan rekan-rekannya karena mereka memang belum sempat ke mana-mana, "Sedang apa kalian di sini?"

"Barusan kami meneduh di dalam kuil," sahut Ci Tian Coan. "Apa mau dikata, tiba-tiba kuil itu roboh terlanda hujan deras dan angin kencang, Hampir saja kami semua mati tertimpanya."

"Kurang ajar benar!" Terdengar gerutuan penunggang kuda yang ketiga. "Sudah hujan besar, tempat meneduh

pun tidak ada! Lihat saja, kuil yang lainnya pun tidak ada yang utuh!"

"Tio losam, bagaimana sekarang?" Terdengar suara orang ke empat, "Kuil di sini sudah rubuh semuanya, apakah masih ada tempat meneduh yang lainnya ?"

"Tempat untuk meneduh sih ada, tapi tidak berbeda jauh dengan kuil-kuil rusak itu..." kata orang tua yang pertama.

"Yang betul, ada atau tidak?" bentak seorang lainnya, Ditilik dari suaranya, tampaknya orang yang satu ini lebih berangasan.

"Ada. Letaknya di sebelah barat daya, Di dalam lembah." sahut orang yang di tegur "Sebenarnya tempat itu merupakan sebuah rumah hantu. Hantu yang menghuni di dalamnya juga jahat sekali, Tidak ada seorang pun yang berani berdiam di tempat itu itulah sebabnya aku mengatakan tidak berbeda dengan kuil-kuil rusak itu...."

Mendengar kata-kata si orang tua, beberapa temannya langsung tertawa terbahak-bahak. Beberapa teman yang lain mencaci dan menggerutu.

"Lohu tidak takut setan!" teriak seseorang.

"Malah lebih bagus kalau ada hantunya," teriak seorang lainnya lagi, "Kita tangkap saja dan kita jadikan hidangan pengisi perut!"

"Lekas tunjukkan jalannya! Kita toh bukan sedang mandi, untuk apa kita berdiam di sini lama-lama? Memangnya enak ditimpa air hujan terus-terusan?"

Orang yang dipanggil Tio losam berkata kembali

"Tuan-tuan, aku yang tua tidak menyayangi selembat jiwa ini tetapi sesungguhnya aku tidak berani. Tuan-tuan, aku ingatkan, kita jangan pergi ke tempat itu. Lebih baik kita menuju utara saja, kurang lebih tiga puluh li lagi ada sebuah pasar...."

"Hujan begini lebat kita harus menempuh perjalanan sejauh tiga puluh li lagi?" bentak beberapa penunggang kuda serentak "Sudahlah, jangan banyak bacot! jumlah kita toh banyak, mengapa kita harus takut kepada setan?"

"Baiklah kalau begitu!" kata Tio losam. "Mari kita pergi ke barat daya, setelah membelok ditikungan bukit sana, kita memasuki lembah. Disana hanya ada sebuah jalan, tidak mungkin kita kesasar!"

Para penunggang kuda lainnya tidak menunggu kata-katanya selesai, mereka segera melarikan kuda-kudanya ke arah yang disebutkan tadi. Tio losam justru sebaliknya. Dia menunggang keledai, setelah ragu-ragu sejenak, dia memutar balik keledainya ke arah tenggara, arah mereka datang tadi.

"Gouw jiko, Wi hiocu!" panggil Ci Tian Coan, "Bagaimana kita?"

"Menurut aku..." sahut Gouw Lip Sin yang langsung menghentikan kata-katanya. Sebab dia merasa seharusnya Siau Po menentukan keputusan yang harus mereka ambil, Karena itu dia melanjutkan "Sebaiknya Wi hiocu saja yang mengambil keputusan...."

Siau Po memang aneh. Dia cerdas dan berani, tetapi terhadap setan atau hantu, justru paling takut, Mungkin karena usianya masih terlalu muda dan pengaruh sejak kecil sering ditakut-takuti cerita setan.

"Biar paman Gouw saja yang memutuskan..." sahutnya cepat.

"Sebenarnya apa sih yang dinamakan setan?" kata Gouw Lip Sin. "Itu toh hanya ocehan orang kampung yang pikirannya masih bodoh, Kalau pun benar ada setan, kita pun tidak perlu takut, Kita pasti bisa melawan!"

"Bukan begitu..." kata Siau Po. "Ada setan yang tidak berwujud dan tahu-tahu muncul di depan kita sehingga kita tidak sempat lari lagi..."

Lau It Cou merasa tidak puas mendengar ucapan Siau Po, saingannya, Karena itu dia segera menukas dengan suara keras.

"Kita berkecimpung di dalam kangouw, mana ada yang takut terhadap hantu atau setan? Mana bisa kita kehujanan terus seperti ini? Bisa-bisa kita semua jatuh sakit...."

Tubuh Kiam Peng menggigil. Kebetulan Siau Po melihatnya, pikirannya segera terbuka.

"Baiklah! Mari kita pergi kesana! Tapi, aku ingatkan kalian agar berhati-hati apabila bertemu dengan setan!"

Kemudian mereka bertujuh pun berjalan menuju barat daya seperti yang dikatakan Tio losam tadi, Cuaca masih gelap, agak sukar bagi mereka menemukan jalanan, Untung saja mereka melihat sesuatu yang berkilauan. Rupanya sebuah saluran air.

"Kalau kita tidak berhasil menemukan jalanan..." kata Siau Po. "Ini yang dinamakan "Setan menghajar tembok" artinya, setan telah menyesatkan langkah kita."

"Tapi saluran ini justru menunjukkan jalan," kata Tian Coan, "Kita tinggal mengikutinya saja!"

"Benar!" Sahut Lip Sin yang segera mendahului lainnya.

Mereka bertujuh pun berjalan mengikuti saluran air itu. Meskipun lambat, tapi mereka toh bisa meneruskan perjalanan.

Tidak lama kemudian, dari arah sebelah kiri yang terdapat banyak pepohonan lebat, terdengar suara ringkikan kuda. Mereka yakin itulah suara kuda-kuda rombongan tadi.

"Entah siapa orang-orang itu..." tanya Tian Coan dalam hatinya, Hatinya diliputi kecurigaan Tapi ada Gouw Lip Sin bersama kami, meskipun seandainya mereka berniat jahat, asal kepandaianya tidak terlalu tinggi, maka tidak perlu terlalu dicemaskan. Karena itu dia pun jalan terus tanpa mengutarakan perasaannya.

Mereka tetap berjalan terus mengikuti aliran sungai, Tapi sekarang arahnya menuju dalam hutan, jalanan di sana tidak rata, kadang-kadang tinggi, kadang-kadang rendah.

Begitu melangkah ke dalam lembah, mereka dapat merasakan kegelapan yang terlebih parah, Tiba-tiba telinga mereka mendengar suara gedoran pintu, Hal ini membuktikan bahwa di sana memang terdapat rumah penduduk.

Siau Po terkejut sekaligus senang, Dia terkejut bila mengingat tentang setan yang dikatakan Tio losam tadi. Hatinya senang karena mengetahui adanya rumah untuk berteduh.

Tiba-tiba Siau Po merasa ada sebuah tangan yang menjamahnya. Tangan yang halus dan lembut itu langsung menariknya kemudian telinganya mendengar suara yang merdu.

"Jangan takut!" Siau Po segera mengenalinya sebagai suara Pui le.

Suara gedoran pintu masih terdengar. Hal ini menandakan bahwa pintu masih belum dibuka juga, Siau Po dan yang lainnya maju terus. Akhirnya mereka tiba di dekat rombongan itu. Mungkin karena kesal menunggu, sekarang mereka pun berteriak-teriak.

"Lekas bukakan pintu! Cepat! Kami orang-orang yang kejujuran dan ingin numpang berteduh".

Teriakan itu tidak mendapat jawaban. Pintu tetap tidak dibuka, Dari dalam rumah tidak terdengar suara apa pun. Keadaan di tempat itu tetap sunyi senyap.

"Rupanya rumah itu kosong, Tidak ada penghuninya!" teriak seseorang.

Tio losam sudah mengatakan bahwa inilah rumah hantu." kata seseorang. "Mungkin dia benar. Siapa yang berani sembarangan masuk ke dalam rumah ini? Mungkin kita harus melompat lewat tembok apabila ingin masuk ke dalamnya."

Seiring dengan ucapan itu, tampak dua berkas cahaya berkelebat. Rupanya dua orang segera melompat naik ke atas tembok pagar sembari menghunus golok masing-masing. Sesaat kemudian pintu pekarangan sudah terpelebar lebar karena di buka oleh kedua orang tadi, Dengan demikian semua orang yang ada di luar bisa masuk kedalam. Begitu masuk, tampaklah sebuah

halaman, Ci Tian Coan mengajak rekan-rekannya masuk ke dalam. Diam-diam dia berpikir.

"Mereka orang-orang dari dunia kangouw, tapi kalau di tilik dari gerak-geriknya, kepandaian mereka tidak seberapa tinggi."

Di hadapan mereka terdapat sebuah pendopo yang luas, Rombongan itu segera masuk ke dalam. Salah seorang dari penunggang kuda itu membuka buntalannya dan mengeluarkan batu api kemudian menyulut lilin yang terdapat di atas meja, Dalam sekejap mata ruangan itu jadi terang. perasaan setiap orang pun terasa lebih lega.

Meja dan kursi yang terdapat dalam ruangan itu terbuat dari kayu cendana, Hal ini membuktikan bahwa bekas penghuni rumah itu seseorang yang berperasaan halus, Seleranya untuk perabotan rumah tangga pun cukup tinggi.

Tian Coan memperhatikan keadaan di dalam ruangan itu, dalam hatinya dia berpikir.

"Meja dan kursi-kursi di sini bersih tanpa debu sedikit pun. Lantai pun tersapu bersih. Mengapa rumah ini tidak ada penghuninya?"

Ternyata bukan hanya Tian Coan saja yang berpikiran demikian. Salah seorang dari penunggang kuda itu pun mengeluarkan seruan heran.

"Rumah ini bersih sekali, pasti ada penghuninya !"

"Hai! Hai!" teriak seseorang lainnya, "Hai! Apakah ada orang yang menghuni rumah ini? Apakah ada orang di dalam?"

Ruangan pendopo itu besar serta tinggi, Suara teriakan orang tersebut langsung berkumandang ke mana-mana menimbulkan gema, Tapi lambat laun suara itu menghilang dan kesunyian kembali melanda, Hanya suara air hujan yang berderai jatuh di atas genteng menimbulkan kebisingan yang mencekam.

Untuk sesaat orang-orang dari rombongan itu berdiam diri dan saling memperhatikan. Mimik wajah mereka menyiratkan perasaan heran.

Kemudian salah satunya yang sudah lanjut usia dan rambutnya penuh uban menegur Ci Tian Coan

"Tuan-tuan sekalian, apakah kalian orang-orang dunia Kangouw?"

Ci Tian Coan hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku yang rendah she Kho." sahutnya kemudian "Rombongan kami terdiri dari sanak saudara dan keluarga, Kami ingin pergi ke Shoa say untuk menjenguk famili, sayangnya hujan turun dengan deras sehingga kami terpaksa singgah di sini, Bagaimana dengan tuan-tuan sendiri? siapakah she dan nama tuan besar yang mulia?"

Orang itu menganggukkan kepalanya, tapi dia tidak langsung memberikan jawaban. Diam-diam dia memperhatikan rombongan Ci Tian Coan, Dia mendapat kenyataan bahwa di antaranya ada beberapa wanita dan ada bocah cilik pula. Dia tidak merasa curiga sedikit pun. Tapi dia tetap tidak memberikan jawaban dan hanya berkata dengan suara menggumam.

"Rumah ini aneh sekali!"

Kembali terdengar seseorang lainnya berteriak lantang,

"Hai! Apakah di dalam rumah ada penghuninya? Atau para penghuninya sudah mampus semua?"

Tak perlu diragukan lagi kalau orang itu sudah kesal sekali sehingga tegurannya jadi sengit. Beberapa menit kembali berlalu, tetap saja tidak ada jawaban dari dalam rumah. Akhirnya orang tua tadi menunjuk enam orangnya seraya memerintahkan.

"Kalian berenam masuk terus sampai ke dalam dan lihat, apakah rumah ini benar-benar kosong?"

Orang tua itu langsung menghampiri sebuah kursi dan duduk di sana, Enam orang yang ditunjuknya segera mengiyakan, Mereka mencabut senjatanya masing-masing lalu terus melangkah ke dalam. Salah satu diantaranya membawa sebatang lilin sebagai penerangan Ketika mereka berjalan ke dalam, langkah mereka perlahan sekali, Agaknya mereka bersikap hati-hati dan teliti.

Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Setelah masuk jauh ke dalam, terdengarlah suara panggilan dan gedoran dari keenam orang itu, Rupanya mereka memeriksa setiap ruangan dan mencoba memanggil-manggil untuk meyakinkan bahwa dalam rumah itu tidak ada penghuninya.

Setelah lewat beberapa detik, suara panggilan dan gedoran pun tidak terdengar lagi. Tentunya keenam orang itu sudah pergi jauh ke belakang.

Sambil menantikan, si orang tua menunjuk kepada empat orang lainnya sambil memerintahkan.

"Kalian pergi mencari kayu untuk obor, kemudian susul mereka ke dalam!"

Mereka menuruti perintah itu, Keempat orang itu segera ke luar melaksanakan tugas yang di perintahkan itu.

Siau Po dan yang lainnya tidak mengambil tindakan apa-apa. Dia hanya memperhatikan gerak-gerik rombongan penunggang kuda itu. Mereka duduk berkumpul di bawah jendela besar ruangan pendopo, semuanya memang sengaja memisahkan diri dari rombongan tersebut.

Dengan kepergian sepuluh orang tadi, dalam ruangan itu masih tersisa delapan orang dari rombongan tersebut. Mereka semua mengenakan pakaian yang serupa, Kemungkinan seragam dari suatu perkumpulan tertentu. Mungkin juga para piau su (pegawai sebuah ekspedisi) yang sedang menjalankan tugas mengawal semacam barang.

Cukup lama Siau Po berdiam diri, akhirnya dia bertanya juga kepada Pui le.

"Cici, coba kau katakan, apakah benar rumah ini berhantu?"

"Kemungkinan memang ada." sahut gadis itu. "Mana sih ada rumah yang belum pernah kematian penghuninya?"

Tubuh Siau Po bergidik. Dia meringkukkan tubuhnya sedikit padahal dia tidak pernah takut terhadap apa pun, tetapi mendengar setan, nyalinya langsung ciut.

"Para setan di dunia ini paling benci kepada orang yang menghina seseorang yang berhati baik dan suka

terhadap orang yang benar-benar jahat. Apalagi bocah tanggung, Sebab kalau orang dewasa hawanya hangat, setan jadi takut. Bahkan segala setan, baik yang mati dibunuh atau pun yang menggantung diri, jarang berani mendekati orang dewasa!" kata Lau It Cou menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya,...

Diam-diam Pui le menjulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Siau Po.

"Manusia takut kepada setan, tapi setan lebih takut lagi kepada manusia, Asal ada cahaya api atau terang, setan pasti akan lari ketakutan." katanya menghibur hati Siau Po.

Kemudian terdengar suara langkah kaki yang riuh, Ternyata ke enam orang yang pertama pergi tadi sudah muncul kembali. Tampak jelas wajah mereka menyiratkan perasaan yang heran tidak kepalang tanggung, Hampir serentak mereka memberikan laporannya

"Tidak tampak seorang pun di mana-mana, tapi setiap ruangan terawat dengan baik."

"Seluruh tempat tidur di alasi sprei dan kelambu, semuanya bersih, Di depan setiap pembaringan ada sepasang sandal wanita."

"Di dalam lemari yang ada dalam setiap ruangan, penuh dengan pakaian wanita, Tidak tampak sepotong pun pakaian pria."

Tiba-tiba Lau It Cou berteriak dengan nyaring.

"Setan perempuan! Setan perempuan! Tidak salah lagi rumah ini dihuni oleh setan perempuan!"

Suaranya begitu keras sehingga pandangan semua mata tertuju padanya, tapi tidak ada seorang pun yang memberikan komentar.

Setelah hening sejenak, si orang tua baru mengajukan pertanyaan.

"Ada barang apa saja yang terdapat di dapur?"

"Piring-piring dan mangkok-mangkok telah tercuci bersih." sahut salah seorang bawahannya, "Tetapi tidak ada sebutir beras pun di dalam pendaringan."

Tepat pada saat itu, dari dalam rumah terdengar suara berisik keempat orang yang menjadi rombongan kedua tadi, Mereka berteriak-teriak aneh sambil berlari serabutan, Ketika masuk ke dalam, mereka semua membawa obor yang masih menyala, sekarang obor mereka telah padam semua.

"Orang mati! Banyak orang mati!" Terdengar suara teriakan mereka yang jelas, Wajah mereka menyiratkan perasaan terkejut sekaligus takut.

"Kalian hanya membuat keributan! Aku kira kalian telah bertemu dengan lawan yang tangguh." tegur si orang tua. "Ternyata kalian hanya melihat orang mati. Kalau hanya mayat, apa yang perlu di takuti?"

"Bukan takut" sahut orang-orang itu, "Kami hanya merasa aneh."

"Apanya yang aneh?" tanya orang tua itu kembali "Cepat katakan!"

"Di ruang sebelah timur... terdapat banyak leng tong (meja abu orang mati), Di mana-mana ada, entah berapa banyak jumlahnya.." sahut seseorang.

"Apakah ada jenazah atau peti matinya?" tanya si orang tua kembali.

Dua orang yang terakhir langsung saling lirik.

"Tidak... tidak jelas..." sahut mereka. "Rasanya tidak ada...."

"Kalau begitu, cepat kalian persiapkan obor-obor lagi! Kita masuk bersama-sama. Kemungkinan tempat ini merupakan sebuah rumah abu. Bukan-kah tidak mengherankan kalau banyak leng-tong nya?"

Cara bicara si orang tua enak sekali, tapi nadanya mengandung sedikit kebimbangan. Rupanya dia sendiri ikut terpengaruh bahwa tempat itu bukan rumah sembarangan.

Orang-orang dari rombongan itu segera bekerja, Tidak sulit bagi mereka untuk membuat obor, sebab mereka tinggal mematahkan kaki meja dan kursi. Dalam sekejap mata pekerjaan mereka pun selesai. Beramai-ramai mereka masuk ke dalam.

"Biar aku ikut pergi melihat!" kata Tian Coan "Gouw toako, harap kalian tunggu dulu di sini!" selesai berkata: Ci Tian Coan segera menyusul orang-orang rombongan itu.

"Suhu," tanya Go Pi kepada gurunya. "Siapakah orang-orang dari rombongan itu?"

"Entahlah!" sahut Gouw Lip Sin. "Aku tidak mengenali atau membedakan orang-orang dari golongan mana mereka itu. Kalau ditilik dari aksennya, tampaknya, mereka orang-orang dari Ki barat. Tampang mereka juga tidak mirip dengan pembesar sipil Mungkinkah mereka rombongan orang-orang yang sering menyelundupkan

barang gelap? Tapi mereka semua berkosong tangan. Tidak ada yang membawa apa pun."

"Rombongan itu bukan orang-orang yang perlu diperhatikan secara istimewa." terdengar suara Lau It Cou menukas, "Yang perlu dikhawatirkan justru para hantu perempuan di rumah ini. Mereka tentunya lihay-lihay sekali."

Pemuda ini selalu menyebut-nyebut soal setan, seakan sengaja ingin menimbulkan perang dingin dengan Siau Po. Rupanya dia masih merasa panas dan mendendam dalam hati.

Sembari berbicara, Lau It Cou melirik ke arah si bocah sambil menjulurkan lidahnya dan membelalakkan matanya, wajahnya menunjukkan seakan dia pun ketakutan.

Siau Po bergidik, Dia menggenggam tangan Pui le erat-erat. Telapak tangannya terasa dingin sekali, karena itu Pui le juga menggenggamnya erat-erat agar dia bisa merasakan sedikit kehangatan

"Lau... suko!" panggil Kiam Peng, "Kau jangan menakut-nakuti orang!" Tentu saja dia dapat menduga maksud hati pemuda itu. sedangkan dia sendiri pun merasa agak takut.

"Siau kuncu, kau tidak perlu khawatir!" kata Lau It Cou. "Kau putri seorang bangsawan, setan apa pun tidak akan berani mendekatimu. Setiap setan yang melihat kau pasti akan lari terbirit-birit Mereka tidak akan berani mengganggumu, Kau tahu, setan jahat paling sebal melihat thay-kam yang perempuan bukan, laki-laki pun bukan."

Sepasang alis Pui le langsung menjungkit ke atas, Dia mendongkol sekali melihat tingkah kakak seperguruan yang semakin konyol. Hampir saja dia membuka mulutnya memaki. Untung saja dia masih bisa mengekang diri.

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara ramai langkah kaki yang mendatangi. Ternyata orang-orang yang masuk kedalam tadi sudah ke luar kembali.

Melihat tampang orang-orang itu, hati Siau Po menjadi agak lega, sehingga dia menarik nafas panjang.

"Memang benar." kata Tian Coan kepada rombongannya dengan suara perlahan sekali "Di dalam setiap kamar ada empat puluh meja abu. Dan disetiap meja dirawat enam atau tujuh buah leng wi (Tempat abu jenazah), Rupanya di atas setiap meja disimpan abu jenazah sebuah keluarga...."

"Hm! Hm!" Lau It Cou memperdengarkan suaranya yang tawar, "Dengan demikian, berarti di dalam rumah ini terhuni beberapa ratus setan jahat?"

Tian Coan menggeleng-gelengkan kepalanya, Seumur hidupnya, baru kali ini dia menghadapi pengalaman yang demikian aneh, Sesaat kemudian dia baru berkata kembali dengan nada sabar.

"Yang anehnya, di atas setiap meja terpasang lilin...."

Kiam Peng, Siau Po, dan Pui le merasa heran sehingga serentak mengeluarkan seruan terkejut.

"Ketika kami sampai di ruangan dalam tadi, lilin itu masih belum dinyalakan." salah seorang dari rombongan penunggang kuda yang tadi masuk kedalam memberikan keterangan.

"Apa kau tidak salah ingat?" tanya si orang tua.

Keempat pengikut itu saling memandang sejenak, kemudian sama-sama menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, kita bukan bertemu dengan setan." kata si orang tua setelah lewat sejenak, "Sebaliknya, kita justru bertemu dengan orang-orang yang lihay sekali. Bukan hal yang mudah apabila ingin menyalakan lilin dari empat puluh buah leng tong, siapakah kiranya orang yang demikian hebat? Kho loyacu, bagaimana pendapatmu, benar atau tidak apa yang kukatakan ini?"

Pertanyaan itu ditujukan kepada Ci Tian Coan yang mengaku dirinya she Kho.

Ci Tian Coan berlagak tolol.

"Kemungkinan kita telah melanggar peraturan tuan rumah tanpa setahu kita." sahutnya. "Tidak ada salahnya kalau kita memberi hormat dihadapan leng tong-leng tong itu...."

"Hm!" Orang tua itu mendengus dingin, Sesaat kemudian dia baru berkata dengan suara lantang. "Tuan-tuan yang terhormat! Kami sedang melakukan perjalanan. Ketika lewat di tempat tuan ini, kami terhalang oleh hujan deras, oleh karena itu kami lancang masuk ke rumah Tuan ini untuk berlindung, Tuan yang terhormat apakah Tuan sudi menemui kami?"

Sesaat kembali berlalu, meskipun suara si orang tua lantang sekali, bahkan menggaung di dalam rumah, tetapi tetap saja tidak ada jawaban.

Si orang tua menggeleng-gelengkan kepalanya, Dia menunggu lagi beberapa saat, lalu berkata lagi dengan suara yang lebih keras.

"Kalau tuan rumah tidak bersedia bertemu dengan kami yang hanya terdiri dari orang-orang kasar ini, harap Tuan sudi memaafkan kami yang lancang berlindung di sini. sebentar lagi, apabila hujan sudah reda, kami semua akan berangkat melanjutkan perjalanan."

Sembari berkata: orang tua itu menggerakkan tangannya memberi isyarat kepada rekan-rekannya agar jangan membuka suara, Dengan demikian mereka bisa sama-sama memasang telinga.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 32

Akan tetapi, sampai sekian lama tetap saja tidak ada jawaban atau pun teguran.

"Ciong losam," kata seseorang. "Perduli apa dia manusia atau hantu, kita tunggu saja sampai pagi, lalu kita pergi saja dari sini. sebaiknya sebelum kita berangkat, kita bakar saja dulu tempat ini sampai ludes."

Tampaknya orang yang satu ini agak berangasan dan tidak sabaran.

Si orang tua menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Urusan penting kita masih belum terlaksanakan, jangan kita mencari kesulitan lain." katanya, "Marilah kita duduk bersama!"

Mereka pun duduk beristirahat. Pakaian mereka basah kuyup, Mereka duduk mengitari api unggun untuk mengeringkan pakaiannya, Salah satu orang dari rombongan itu mengeluarkan poci araknya, Dibukanya

tutup poci itu kemudian diserahkannya kepada orang tua tadi untuk meneguknya agar perutnya hangat

Setelah menenggak beberapa teguk arak, si orang tua kembali menolehkan kepalanya ke arah rombongan Siau Po. Sinar matanya berhenti pada diri Ci Tian Coan.

"Kho loyacu, tadi kau mengatakan bahwa kalian terdiri dari orang-orang sendiri, tetapi mengapa aksen bicara kalian berlainan?" tanyanya.

Ci Tian Coan tertawa.

"Loyacu, telingamu sangat tajam." pujinya. "Anda tentunya seorang tokoh dunia kangouw yang sudah banyak pengalaman dan luas pengetahuannya. sebenarnya keponakanku ini telah menikah di propinsi In Lam. sedangkan adik perempuanku yang kedua menikah di propinsi Shoa Say. Begitulah kami terpencar. Satu di timur, satu di barat. Selama belasan tahun juga sukar mendapatkan kesempatan untuk bertemu."

Orang tua itu menganggukkan kepalanya, kembali dia meneguk arak yang ada dalam poci. Sekali-sekali matanya masih melirik kearah rombongan Ci Tian Coan.

"Apakah Tuan-tuan ini datang dari Pe King?" tanyanya kembali.

"Betul." sahut Tian Coan.

"Numpang tanya, selama dalam perjalanan apakah kalian melihat seorang thay-kam muda yang usianya sekitar lima belas tahun?" tanya orang tua itu pula.

Mendengar pertanyaan itu, jantung Ci Tian Coan langsung berdegup keras. Untung saja dia sudah berpengalaman menghadapi bahaya sebesar apa pun

sehingga dia dapat menyembunyikan perasaan hatinya dengan baik.

Orang tua itu tidak menaruh curiga apa-apa meskipun pada saat itu sedang menatapnya. Sebaliknya, wajah Go Piu dan Kiam Peng langsung berubah hebat, Untungnya, justru tidak ada orang yang memperhatikan mereka.

"Thay-kam?" Tanya Ci Tian Coan berlagak pilon. "Di kerajaan thay kam-thay kam memang banyak sekali, Ada yang tua dan ada juga yang muda, aku sendiri sempat bertemu dengan beberapa di-antaranya."

"Yang aku tanyakan ialah yang kau temui dalam perjalanan menuju ke sini." kata si orang tua menjelaskan "Bukan yang ada di Kotaraja."

"Oh, loyacu, pertanyaanmu itu benar-benar tidak tepat." kata Ci Tian Coan yang terus memainkan peranannya, "Menurut peraturan dari pemerintah Ceng kita yang agung, sekali saja seorang thay kam berani melangkahkan kakinya ke luar dari Kotaraja, dia akan segera mendapat hukuman mati. Thay-kam jaman sekarang tidak bisa dibandingkan dengan thay kam kerajaan Beng yang lagaknya sok benar. Karena itu pula, sekarang tidak ada seorang thay-kam pun yang berani meninggalkan Kotaraja dengan sembarangan."

Sengaja Ci Tian Coan memuji kerajaan Ceng yang agung dan mencela kerajaan Beng.

"Oh!" seru si orang tua yang langsung sadar bahwa dia telah salah bicara. Cepat-cepat dia menambahkan "Siapa tahu dia ke luar dengan cara menyamar?"

Tian Coan menggelengkan kepalanya dengan penuh keyakinan.

"Tidak mungkin!" katanya. "Mana ada thay kam yang nyalinya begitu besar? Tapi, eh.... Loyacu, mohon tanya, bagaimana tampang thay-kam muda yang kau maksudkan itu? Siapa tahu sekembalinya dari Shoa say, aku bisa membantu mencari tahu tentang dirinya...."

"Hm!" orang tua itu mendengus dingin, "Terima kasih, Entah pada saat itu, umurnya masih panjang atau sudah terputus!"

Diam-diam otak Ci Tian Coan langsung berputar

"Dia mencari thay kam cilik, Mungkinkah Wi hiocu yang di maksudkannya? Rombongan orang tua ini bukan orang-orang dari pihak Tian Te hwe atau Bhok onghu, sudah pasti mereka mempunyai maksud buruk, sebaiknya aku meminta penjelasan dari mereka, Tapi aku harus hati-hati agar mereka jangan sampai curiga, Lebih baik aku memancingnya dengan akal saja..."

Dengan membawa pikiran demikian, Ci Tian Coan segera berkata:

"Loyacu, mengenai thay-kam cilik di kerajaan hanya ada satu yang terkenal sekali. Namanya tersohor sampai ke mana-mana. Mungkin kau juga pernah mendengar tentang dirinya, Dialah si thay-kam cilik yang memotong leher Go Pay dan sudah membangun jasa besar sekali."

Orang tua itu membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Oh? Apakah yang kau maksudkan itu thay kam cilik yang bernama Siau Kuicu?"

"Kalau bukan dia, siapa lagi?" sahut Tian Coan seenaknya, "Nyali bocah itu sungguh besar, ilmu silatnya juga lihay sekali, Pokoknya, dia bukan sembarang orang."

"Bagaimana tampang bocah itu?" tanya si orang tua, "Apakah kau pernah melihatnya?"

"Ya!" sahut Tian Coan, "Kui kong kong itu paling sering mondar-mandir di dalam kota Pe King. Aku rasa hampir setiap orang yang tinggal di Kotaraja pernah melihatnya. Kui kong kong itu berkulit hitam, tubuhnya gemuk pendek dan usianya paling sedikit sudah ada delapan belasan, pasti tidak ada yang percaya bahwa usianya baru lima belasan."

Ketika itu Pui le masih menggenggam tangan Siau Po erat-erat, sedangkan sikut Kiam Peng menempel di punggung bocah itu, Meskipun agak tegang, tapi hampir saja mereka tertawa geli mendengar lukisan Ci Tian Coan tentang Siau Po.

Otak Siau Po sendiri sedang berputaran. Kalau tadi dia selalu memikirkan soal setan, sekarang dia malah memikirkan sikap orang tua she Ciong itu.

"Oh, begitu?" kata si orang tua, "Tapi menurut yang aku dengar, justru kebalikannya, Kabarnya usia Kui kong kong baru empat belas atau lima belas tahunan, hanya saja otaknya cerdas dan licik, Menurut aku malah ada sedikit kemiripan dengan keponakanmu itu...."

Sembari berkata: si orang tua tertawa terbahak-bahak dan matanya menatap tajam kearah Siau Po.

Orang tua itu menyebut Siau Po keponakan Ci Tian Coan, karena memang demikianlah pengakuan tokoh Tian Te hwe tersebut sedangkan Gouw Lip Sin diakui sebagai moayhu, suami adik perempuannya.

Tepat pada saat itulah, terdengar Lau It Cou ikut berbicara.

"Menurut apa yang kudengar, Kui kong kong itu orangnya jelek, hina dina, dan tidak tahu malu, Dia juga pandai menggunakan Bong Hoan Yok. Ketika membinasakan Go Pay, sebelumnya dia sudah membiusnya dulu, Kalau tidak, mana mungkin bangsat bernyali kecil dan takut setan itu sanggup menghabisi nyawa orang itu!"

Dia langsung menoleh kepada Siau Po dan berkata dengan wajah menunjukkan kegembiraan "Piaute (saudara misan), coba kau katakan, bukankah apa yang kuucapkan ini benar adanya?"

Gouw Lip Sin marah sekali, mendadak sebelah tangannya melayang untuk menampar pipi pemuda itu.

Tapi It Cou sudah terbebas dari belenggu Siau Po. Dia dapat melihat datangnya serangan dan berhasil mengelakkan diri, Setelah itu dia langsung berjingkrak bangun.

Lip Sin juga bangkit. Dia ingin melakukan penyerangan kembali. Secara berturut-turut dia mengerahkan tipu jurus Tiau Thian Cui (Menghadap kaisar) dan "Kim Ma Su Hong" (Kuda emas meringkik di antara hembusan angin), Kedua jurus itu merupakan ilmu keluarga Bhok, Dia melakukannya tanpa perpikir panjang lagi karena hatinya panas mendengar Lau It Cou menghina tuan penolongnya.

Meskipun demikian, Lau It Cou tetap dapat menghindarkan diri tanpa melakukan serangan balasan. Dan saat itu, justru orang tua she Ciong itu langsung mencelat bangun dari kursinya dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagus! Bagus!" serunya, "Tuan-tuan sekalian, sungguh sempurna penyamaran kalian!"

Begitu orang tua itu bangun, kawan-kawannya yang lain pun langsung ikut bangkit.

Gouw Lip Sin terkejut setengah mati. Dia mengerti bahaya, Karena itu, dia segera menghunus golok pendeknya lalu langsung di tebakkan ke arah kiri, kepala salah satu orang dari rombongan itu segera terlepas dari batang lehernya. Setelah itu dia menusuk ke kanan sehingga seorang lagi tertembus tenggorokannya dan mati seketika.

Menyaksikan hal itu, si orang tua segera meraba pinggangnya, mengeluarkan sepasang poan koan pit (senjata pendek dengan ujung runcing seperti potlot), Kedua senjata itu diadukan satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suara dentingan yang memekakkan telinga, Siapa saja yang mendengar suara itu pasti merasa giginya ngilu.

Setelah membentrokkan senjatanya, si orang tua tidak hanya berdiri diam, Dia segera bergerak dan melakukan penyerangan dengan sepasang senjatanya yang istimewa itu, Dengan pit kiri dia mengincar tenggorokan Gouw Lip Sin, sedangkan pit kanannya mengancam dada Ci Tian Coan.

Serangan bukan serangan biasa, tampaknya seperti tusukan, tapi sebenarnya merupakan sebuah tokan.

Sungguh hebat orang tua ini, dalam waktu yang bersamaan, dia telah mengirimkan serangan sekaligus kepada dua orang.

Ci Tian Coan dapat menghindarkan diri dari serangan yang lebih pantas disebut bokongan itu, sementara itu,

tangan kirinya langsung meluncur ke mata salah seorang lawannya, sedangkan tangan kanannya menyambar ke tangan orang itu untuk merampas goloknya.

Orang yang mendapat serangan mendadak itu panik sekali, Tahu-tahu goloknya sudah berpindah tangan dan menjerit histeris sebab di saat itu, golok itu sendiri sudah ambles ke dalam perutnya.

Setelah berhasil merobohkan orang itu, Ci Tian Coan membinasakan seorang musuh lagi yang menerjang ke arahnya, Dia merasa sudah kepalang tanggung, Gouw Lip Sin tidak dapat menahan kesabaran sehingga rahasia mereka terbongkar. Terpaksa dia pun harus memberikan perlawanan Dia tahu jumlah pihak lawan lebih besar, sedangkan di pihaknya sendiri, ada dua orang yang terluka dan tidak dapat diandalkan.

Pada saat itu, Go Piu juga sudah turun tangan, sedangkan Lau It Cou sempat ragu-ragu sejenak, tapi akhirnya dia mengeluarkan juga joan piannya (Sejenis ruyung yang sifatnya tunak) dan turun ke arena pertarungan.

Siau Po juga sempat bimbang, Dia juga ikut terjun ke arena, tapi hatinya merasa ngeri terhadap si orang tua. Disamping itu, dia yakin dirinya sanggup melayani yang lainnya, Siau Po segera bersiap sedia dengan pisau mustikanya, Tapi, ketika bermaksud maju, Pui le menarik tangannya.

"Pihak kita pasti menang, kau tidak perlu ikut campur!" katanya kepada si bocah.

Mendengar kata-katanya, Siau Po berpikir dalam hati.

"Aku juga sudah menduga pihak kita yang akan menang, justru karena itu aku mau turun tangan agar

perkelahian ini dapat diselesaikan dengan cepat. Kalau gelagatnya pihak kita yang akan kalah, tentu aku sudah memikirkan cara untuk meninggalkan tempat ini.”

Tiba-tiba terdengar suara yang melengking, ternyata si orang tua menggesekkan sepasang poan koan pitnya dan tampaklah rekan-rekannya segera berlarian menghampirinya. Dalam sekejap mata semuanya sudah berkumpul dan terbentuklah sebuah tim atau barisan. Mereka tidak berhimpitan satu dengan yang lainnya, melainkan posisinya agak berjauhan.

Ci Tian Coan dan Gouw Lip Sin merasa heran, keduanya lantas mundur satu langkah, Mata mereka memperhatikan pihak lawan lekat-lekat.

Go Piu penasaran Dia maju ke depan. Tiba-tiba dia diserang oleh empat orang lawannya, Yang dua membacok ke arah bahunya sedangkan dua yang lainnya segera menerjang ke arahnya untuk menangkis serangan goloknya.

Go Piu menjerit keras sebab salah satu golok lawannya telah berhasil mengenai bahunya.

"Anak Piu, mundur!" teriak Gouw Lip Sin.

Muridnya itu segera mencelat ke belakang, Hanya dalam waktu sekejap mata saja, keadaan jadi terbalik sekarang pihak lawanlah yang lebih unggul.

Ci Tian Coan berdiri di depan Siau Po dan kedua gadis itu. Maksudnya untuk melindungi mereka sembari bersiaga menghadapi serangan tawan. Matanya melirik ke sana ke mari.

Orang tua dari pihak lawan mengangkat senjatanya tinggi-tinggi sambil berseru.

"Ang kau selaksa tahun tetap awet muda. Untuk selama-lamanya merasakan kebahagiaan ibarat para dewata! Umurnya sama dengan Thian!" Suara itu begitu keras sehingga seisi rumah itu seakan bergetar karenanya. Sedangkan tingkahnya lebih mirip orang kalap.

Thian Coan merasa terkejut juga bingung, Apa sebenarnya yang sedang dilakukan oleh orang tua itu?

Sebaliknya, Siau Po justru terkejut mendengar orang tua itu menyebut nama Ang kau, Mendadak dia ingat terhadap kau itu. Tanpa dapat dipertahankan lagi dia berteriak :

"Sin Liong kau! Mereka adalah anggota dari Sin Liong kau!"

Kali ini, bukan hanya pihaknya sendiri, bahkan orang tua dan rekan-rekannya juga terkejut mendengar seruannya itu. Wajah si orang tua langsung berubah pucat pasi.

"Eh, kau juga tahu tentang Sin Liong kau?" tanyanya heran, Tapi dia tidak menunggu jawaban dari Siau Po. Dia segera berseru lagi, malah lebih keras dari sebelumnya, "Kepandaian Ang kau sungguh luar biasa! Setiap kali bertarung setiap kali pula kita meraih kemenangan. Tak ada benteng sekokoh apa pun yang tidak dapat kami hancurkan! Tidak ada musuh yang tidak dapat dikalahkan! Bagai angin topan yang melanda, musuh-musuh lari ketakutan dan kabur sejauh-jauhnya!"

Kembali Tian Coan dan yang lainnya dilanda kebingungan bahkan hati mereka menjadi ngeri. Mereka merasa musuh-musuh yang dihadapi kali ini aneh sekali, Belum pernah ada musuh seperti ini. Berhadapan

dengan lawan sambil berteriak seperti sedang membaca mantra.

"Mereka mengerti ilmu sesat." kata Siau Po memperingatkan "Awas! jangan sampai terpengaruh Cepat kita maju serentak!"

Suara orang tua yang sedang membaca mantra aneh itu semakin lama semakin keras. Bahkan sekarang di ikuti oleh kawan-kawannya.

"Di bawah bimbingan Ang kauwu, para murid mempunyai kegagahan seratus kali lipat Satu orang dapat menghadapi seratus lawan, Seratus orang dapat menghadapi selaksa lawan, Mata Ang kauwu laksana mata dewa, seperti cahaya mentari yang menerangi empat penjuru angin, Seluruh murid berdaya membasmi musuh, Ang kauwu sendiri yang akan menaikkan pangkat atau kedudukannya, seluruh murid rela mati membela agamanya, semuanya akan naik ke langit menuju surga!"

Kali ini, setelah berteriak, merekapun melakukan penyerangan serentak.

Tian Coan dan yang lainnya segera maju menyambut. Tapi mereka merasa bukan main herannya. Berbeda dengan semula, pihak musuh tiba-tiba berubah jauh lebih gagah dan perkasa, Setiap serangan dan bacokan mereka hebat sekali, Seakan dalam waktu singkat, kepandaian mereka telah mengalami kemajuan dua kali lipat Mereka bertempur dengan kalap.

Baru beberapa jurus saja, Go Piu dan Lau It Cou sudah berhasil dirobuhkan, Menyusul Siau Po, Kiam peng, dan Pui le terhajar jatuh, Kiam Peng terluka di bagian lengan, sedangkan Pui le terhajar di bagian kakinya dan Siau Po terpukul di bagian punggung.

Untung saja dia mengenakan baju mustikanya sehingga tidak terluka parah, Hanya merasakan sedikit nyeri saja, Tubuhnya bergulingan diatas tanah, Sejenak kemudian, Gouw Lip Sin dan Ci Tian Coan juga dapat dirobuhkan dengan mudah. Kedua orang itu ditotok oleh musuhnya yang sudah tua.

Setelah itu, si orang tua kembali berkaok-kaok dengan nyaring.

"Kepandaian Ang kau sungguh luar biasa, Usianya sama dengan usia langit" Namun, berbeda dengan tadi, setelah berteriak-teriak kali ini, orang-orang itu langsung jatuh terduduk dengan keringat bercucuran di dahi, Nafas mereka tersengal-sengal sebagai bukti bahwa mereka baru saja menguras tenaga habis-habisan.

Padahal, pertempuran tadi hanya memakan waktu yang singkat sekali, tapi keadaan mereka seperti baru saja bertarung selama berjam-jam....

Untung Siau Po dan yang lainnya tidak terluka parah, Diam-diam si bocah berpikir dalam hatinya.

"Rupanya mereka menggunakan ilmu gaib, Mereka pandai ilmu siluman, pantas saja bibi To ketakutan mendengar disebutnya nama Sin Liong kau. Kenyataannya, mereka memang luar biasa lihay!"

Si orang tua duduk bersila untuk beristirahat, matanya di pejamkan Tetapi tidak lama kemudian, dia bangkit kembali. Mula-mula dia menyusutkan keringatnya, kemudian berjalan mondar-mandir dalam ruangan pendopo.

Beberapa saat kemudian, teman-temannya yang lain ikut berdiri pula, Terdengar si orang tua berkata kepada Ci Tian Coan.

"Kalian semua ikut aku membaca doa. Pertama-tama kalian harus mendengarkan dulu baik-baik. Aku membaca sepatah, kalian mengikuti. Nah! Kita mulai sekarang! Ang kau ke pandaian sungguh luar biasa dan usianya seperti usia langit."

Tapi Ci Tian Coan bukannya membaca doa seperti yang di perintahkan dia malah membuka mulut memakinya.

"Kalian semua bangsa siluman! Kalian ingin berlagak menjadi dewa atau kaum dedemit, itu terserah kalian. Tapi kalau meminta lohu menuruti lagakmu yang konyol itu, sama saja kalian sedang bermimpi di tengah hari bolong."

Orang tua itu menjadi gusar, Dengan Poan koan pitnya, dia mengetok dahi Tian Coan sampai mengucurkan darah, Tapi Ci Tian Coan tetap memaki.

"Bangsat anjing! Turunan siluman!"

Orang tua itu tidak memperdulikannya. Kali ini dia menoleh kepada Gouw Lip Sin.

"Bagaimana engkau? Kau mau membaca doa yang ku ajarkan atau tidak?" tanya nya.

Orang tua ini memang benar-benar aneh, belum lagi Gouw Lip Sin memberikan jawabannya, dahinya juga sudah kena ketokannya, Setelah itu dia langsung menoleh kepada Go Piu.

"Usia nenekmu sama dengan umur anjing!" Teriak Go Piu sebelum si orang tua bertanya ke-padanya,

Pemuda itu sama sekali tidak takut meskipun dia sudah melihat contoh yang ditunjukkan si orang tua di hadapannya, Orang tua itu marah sekali, langsung

menghajar Go Pui dengan senjatanya yang khas. Bahkan kali ini dia mengerahkan tenaga sekuatnya sehingga pemuda itu roboh seketika dan tidak sadarkan diri.

"Begitukah cara dan tingkah laku seorang laki-laki sejati?" teriak Gouw Lip Sin gusar, "Oh, ibumu bau! Lebih baik bunuh saja aku!"

Orang tua itu tetap tidak menghiraukannya, Dia juga tidak memukul Gouw Lip Sin lagi, senjatanya di angkat ke atas tinggi-tinggi dan di tudingkannya kepada Lau It Cou.

"Bagaimana engkau? Kau mau membaca doa atau tidak?"

"Aku... aku..." pemuda itu kebingungan

"Ayo baca!" bentak orang tua itu. "Kepandaian Ang kaucu sungguh luar biasa, usianya sama dengan usia langit."

"Ang kaucu.... Ang kaucu..." kata Lau It Cou dengan suara terputus-putus.

Orang tua itu langsung menggerakkan senjatanya mengetok dahi Lau It Cou.

"Baca terus!" perintahnya bengis, "Cepat!"

"Iya... iya..." sahut Lau It Cou gugup, "Ang kaucu... usianya seperti usia langit."

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak.

"Beginilah orang yang mengenal selatan." pujiannya. "Begini baru patut disebut sebagai orang gagah. Bocah cilik, dengan demikian kau tidak usah merasakan banyak penderitaan!"

Sekarang si orang tua mendekati Siau Po.

"Hai, setan cilik! Kau mau membaca doa atau tidak?"

"Tidak usah!" sahut Siau Po.

"Tidak usah?" tanya si orang tua heran, "Kenapa?"

"Sebab Wi kaucau lihay luar biasa, usianya seperti usia langit, Untuk selama-lamanya dia akan mendapat kebahagiaan abadi dan rejekinya menyerupai sang dewa, Setiap kali berperang, Wi kaucau tidak pernah kalah, Kekalahan tidak pernah terjadi karena tidak ada perang. Menyerang dia tidak pernah kalah, mengalahkan dia tidak perlu menyerang, Wi kaucau mengangkat kalian semuanya naik ke surga bersama-sama."

Sengaja Siau Po mengganti kata-kata Ang kaucau dengan "Wi kaucau", Selesai berdoa dia selalu berdehem dan pembacaan doanya dilakukan dengan cepat sekali sehingga orang tidak mendengar perbedaannya.

"Anak ini cerdas sekali." puji orang tua itu senang, "Anak pintar."

Kemudian orang tua itu menghampiri Pui le. Dia meraba-raba dagu gadis itu, "Oh, anak manis, wajahmu tidak ada celanya." katanya, "Kau ikutlah aku membaca doa!"

"Aku tidak mau!" kata Pui le sambil membuang muka.

Orang tua itu mengangkat senjatanya tinggi-tinggi dan siap di ketokkan, tapi tiba-tiba dia membatalkannya karena tertarik pada kecantikan Pui le. Dia mengarahkan poan koan pitnya pada pipi si gadis yang halus.

"Kau mau membaca doa atau tidak?" tanya si orang tua sekali lagi.

"Biar aku saja yang mewakilinya," Tukas Siau Po, "Aku jamin doaku lebih enak didengar daripada doanya."

"Siapa sudi kau yang mewakilkan?" bentak si orang tua. Dia mengetok bahu Pui le sehingga gadis cantik itu menjerit kesakitan

Justru pada saat itulah salah seorang rekan orang tua itu mengeluarkan suara tertawa yang menyakitkan telinga dan berkata:

"Ciang samya, kalau gadis itu tidak mau berdoa, kita buka saja pakaian nya!"

"Bagus! Bagus!" seru yang lainnya. "Ide itu bagus sekali."

"Eh, mengapa kalian menghina seorang anak perempuan? Bukankah kalian ingin mencari si thay kam cilik? Aku tahu di mana dia berada." kata Lau It Cou.

"Kau tahu?" tanya si orang tua cepat "Di mana dia? Lekas katakan!"

"Asal kau berjanji untuk tidak mengganggu gadis itu, aku akan mengatakannya kepadamu." sahut Lau It Cou. Tapi kalau tidak, meskipun kau bunuh aku, aku tidak akan membuka mulut."

"Suko!" teriak Pui le dengan setengah menjerit "Jangan kau perdulikan aku!"

Orang tua itu tertawa.

"Baik!" sahutnya. "Aku berjanji tidak akan mengganggu gadis itu."

"Apakah kata-katamu itu dapat di percaya ?" tanya Lau It Cou.

"Apa yang pernah terdetus dari mulutku, Ciong samya, pasti benar." jawab si orang tua. "Thay-kam yang ku maksudkan ialah thay-kam yang telah membinasakan Go Pay. Namanya Siau Kui Cu. Kau benar-benar tahu di mana dia berada?"

It Cou menganggukkan kepalanya.

"Benar!" sahutnya. "Dia itu jauh di ujung langit, dekat di depan mata."

Si orang tua senang bukan main sehingga hampir saja dia berjingkrakan, Kemudian telunjuknya menunjuk kepada Siau Po.

"Diakah yang kau maksudkan?"

Pui le segera ikut bicara,

"Bocah cilik seperti dia ini mana mungkin sanggup mengalahkan Go Pay?" katanya, "Jangan kau dengarkan ocehannya!"

"Memang dialah orangnya!" seru It Cou dengan nada ingin meyakinkan. Dengan berani dia menentang perkataan Pui le yang pernah menjadi pacarnya. "Dia pandai menggunakan Bong Hoan Yok. Tanpa obat bius itu, tentu dia tidak sanggup membunuh Go Pay si orang gagah nomor satu dari bangsa Boan Ciu."

Orang tua itu tampak bimbang sejenak, Kalau dia harus percaya, memang kelihatannya Siau Po masih kecil sekali. Tapi nada bicara Lau It Cou begitu serius.

"Benarkah kau yang membunuh Go Pay?" tanya si orang tua kepada Siau Po.

"Benar," sahut bocah cilik itu, "Lalu, kau mau apa? Dan kalau bukan aku yang membunuhnya, apa pula yang akan kau lakukan?"

"Nenek moyangmu bejat!" maki si orang tua. "Tampaknya kau ada sedikit keturunan sesat, Ayo geledah tubuhnya!"

Dua orang anak buahnya segera menghampiri Siau Po. Mereka merebut buntalan Siau Po dan menuangkan isinya di atas meja,

Si orang tua merasa heran dan kagum sekali, Di dalam buntalan Siau Po ternyata terdapat banyak mutiara, intan permata, uang perak, dan uang emas.

"Aih! ini pasti barang-barang dari istana." katanya. "Dan ini...." Dia melihat setumpuk Goan pio atau cek yang nilai setiap lembarannya paling rendah lima ratus tail. jumlahnya mungkin mencapai laksaan tail, "Tidak salah lagi. Dia pasti Siau Kui cu!"

Kemudian dia juga melihat dua jilid kitab ilmu silat, Orang tua ini langsung mengucapkan seruan.

"Sedikit pun tidak salah. Lihatlah.... ini kitab warisan Hay kong kong, kitab ilmu tenaga dalam dari Kong Tong pai. Nah, bawa dia ke kamar sana, aku ingin memeriksa lebih lanjut!"

Seseorang langsung memondong tubuh Siau Po, di bawa nya ke dalam, Dua orang lainnya membungkus kembali buntalan yang ada di atas meja, sedangkan orang yang keempat menyalakan lilin untuk dipakai menerangi jalan.

Mereka menuju kamar sebelah timur

"Kamu semua boleh mundur dulu." kata si orang tua setelah masuk ke dalam kamar.

Keempat orang itu langsung mengundurkan diri dan pintu kamar pun dirapatkan, Tampaknya si orang tua gembira sekali, Dia berjalan mondar-mandir dalam kamar itu sambil memainkan tangannya. wajahnya berseri-seri, dia menggumam seorang diri.

"Dicari sampai sepatu besi rusak, tidak bisa ditemukan Sekalinya sudah jodoh, begitu mudah bertemunya, Tidak perlu mengeluarkan tenaga, tanpa perlu membuang waktu, Kui kong kong, hari ini aku dapat bertemu denganmu di sini, benar-benar seperti sudah mati dan hidup kembali."

Siau Po tertawa.

"Aku juga beruntung sekali dapat bertemu denganmu di sini." katanya dengan berani "Aku seperti hidup kembali untuk keenam kalinya, iya... malah seperti hidup kembali untuk kesembilan kalinya, "

Dalam hatinya Siau Po berpikir, barangnya toh sudah dilihat, percuma bila dia menyangkal terus, Sekarang, yang paling penting baginya hanya mencari akal untuk melarikan diri, Dia harus melihat-lihat situasi dalam mengambil tindakan, Atau seperti pepatah orang yang sedang berperang, prajurit datang, panglima menghadang, Banjir datang, ambil tanah untuk menguruknya.

Si orang tua menjadi bingung mendengar jawaban Siau Po, Apa sih artinya hidup kembali untuk keenam atau kesembilan kalinya? Tanyanya dalam hati, Tapi otaknya bekerja dengan cepat. Dia langsung bertanya kepada Siau Po.

"Kui kong kong, bukankah kau sedang menuju kuil Ceng Liang si di gunung Ngo Tay san?"

Siau Po sengaja memperlihatkan tampang kagum dan heran.

"Apa saja kau tahu, benar-benar orang yang sulit dihadapi," pikirnya dalam hati, Tapi dia segera tertawa geli dan berkata: "Tuan, kau benar-benar hebat ilmunya tinggi sekali, kau juga pandai menjampi sehingga melebihi kehebatan seorang imam yang berasal dari gunung Mau san. pantas saja nama perkumpulan agama kalian, yakni Sin Liong kau terkenal sampai ke seantero dunia, Sudah lama aku yang rendah mendengar tentang ilmu perkumpulan kalian yang sakti, Hari ini aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri Aku benar-benar kagum sekali." Demikianlah Siau Po yang cerdik mengalihkan bahan pembicaraan.

Tanpa disadari, orang tua itu terbawa arus.

"Dari mana kau tahu tentang Sin Liong kau?" tanya si orang tua.

"Aku mendengarnya dari putera Gouw Sam Kui, yakni Gouw Eng Him." sahut Siau Po sekenanya, "Gouw Eng Him datang ke Kota raja karena menerima perintah ayahnya untuk mengantarkan upeti. Dia mempunyai seorang bawahan yang bernama Yo Ek Ci, orangnya gagah sekali, Mereka telah merundingkan urusan membasmi Sin Liong kau. Mereka tahu di dalam Sin Liong kau ada seorang Ang kau yang kepandaiannya tinggi sekali, Kau itu juga mempunyai pengikut yang banyak sekali, Tapi mereka tidak takut. Mereka telah mendapatkan sebuah kitab yang berjudul Si Cap Ji Cin Keng yang menurut mereka hebat sekali, Kitab itu

didapatkan dari seorang kepala pemimpin bendera sulam biru."

Mendengar keterangannya, si orang tua semakin heran, Dia pernah mendengar kedua nama Gouw Eng Him dan Yo Ek Ci. Dan memang benar, ada seorang anggota Sin Liong kau yang menjadi pemimpin bendera sulam biru, Hal itu dia ketahui secara kebetulan kurang lebih satu bulan yang lalu. Ketika itu dia mendengar disebut-sebutnya nama kitab Si Cap Ji Cin Keng itu, tetapi mengenai isinya, dia tidak tahu sedikit pun. Karena itu, hatinya menjadi tertarik mendengar keterangan Siau Po.

"Antara Peng Si Ong dengan pihak Kami tidak ada permusuhan apa-apa, mengapa dia ingin menimbulkan masalah? Mengapa dia ingin menumpas kami? Bukankah itu berarti dia sudah bosan hidup?"

"Menurut Gouw Eng Him," kata Siau Po. "Memang benar di antara Peng Si Ong dan Sin Liong kau tidak ada permusuhan apa-apa. Bahkan mereka sangat mengagumi kepandaian Ang kau, persoalannya terletak pada Sin Liong kau yang sudah berhasil mendapatkan kitab Si Cap Ji Cin Keng, Menurutny, kitab itu sangat aneh dan berharga, biar bagaimana kitab itu harus dirampas, Bukankah di dalam perkumpulan kalian ada seorang wanita yang tubuhnya gemuk dan namanya Liu Yan? Bukankah dia sekarang berada di dalam istana?"

Orang tua itu semakin heran.

"Eh, bagaimana kau bisa mengetahui hal itu?"

Siau Po sebetulnya sedang mengaco belo, tapi apa yang dikatakannya memang beralasan.

"Aku kenal dengan Liu toaci itu," katanya mengarang terus, "Kami merupakan sahabat baik. Pada suatu hati, Liu toaci melakukan kesalahan terhadap Ibu Suri, karena itu Hong thay hou ingin membunuhnya, Untung saja aku berhasil mengetahui hal tersebut. Aku segera menolongnya, aku menyembunyikan Liu toaci di bawah kolong tempat tidur, Dengan demikian, sia-sia belaka Ibu Suri mencarinya di seluruh istana, Karena kejadian itu, Liu taoci merasa bersyukur sekali Dia juga menasehati aku untuk masuk saja menjadi anggota Sin Liong kau. Menurutny, kau Sin Liong kau sangat suka terhadap anak kecil dan pasti akan menyukai aku, Kalau hal itu sampai terjadi, maka aku akan memperoleh banyak keuntungan."

"Oh!" seru si orang tua yang dengan sendirinya semakin percaya terhadap apa yang diocehkan oleh Siau Po.

<http://kangzusi.com>

"Coba kau katakan, mengapa Ibu Suri ingin membunuh Liu Yan?"

"Menurut keterangan yang aku dengar dari Liu taoci, urusannya menyangkut sebuah rahasia besar." sahut Siau Po. "Dia mau mengatakannya kepadaku, apabila aku berjanji tidak akan mengatakannya atau memberitahukan kepada siapa pun juga. itulah sebabnya sekarang aku tidak bisa mengatakannya kepadamu Tapi secara singkat aku dapat memberitahukan bahwa urusannya berhubungan dengan kedatangan seorang laki-laki yang menyamar sebagai dayang dalam istana dan orang itu ternyata berkepala gundul."

"Eh? itulah Teng Peng Lam!" seru si orang tua tanpa sadar "Jadi kau juga tahu urusan Teng toako yang menyelip ke dalam istana?"

Sungguh kebetulan bagi Siau Po. jadi si dayang palsu itu rupanya kakak seperguruan si orang tua ini, Tapi Siau Po tidak menunjukkan perubahan apa-apa. Dia hanya tersenyum dan berkata kembali.

"Ciong samya, hal ini menyangkut rahasia yang besar sekali jangan sampai kau bocorkan kepada orang lain. Kalau tidak, kau akan menghadapi ancaman bahaya yang besar sekali Tidak apa-apalah kalau kita bicara berdua, tapi kalau sampai ada orang lain mendengarnya, bisa gawat. Meskipun kepada orang yang paling kau percaya, kau tetap harus berhati-hati! Kalau rahasia ini sampai bocor dan diketahui oleh Ang kau, aku yakin kau sendiri tidak sanggup bertanggung jawab."

Setelah berdiam di dalam istana sekian lama, Siau Po sudah paham apa yang disebut rahasia, yakni sesuatu yang sekali-sekali tidak boleh dibocorkan taruhannya berat. Bahkan batang leher juga bisa dipenggal, atau setidaknya pangkat bisa copot sekarang dia menggunakannya untuk menggertak si orang tua, ternyata dia berhasil.

Tapi si orang tua she Ciong ini sendiri mempunyai pikiran yang lain.

"Mengapa aku begitu bodoh bicara secara terbuka dengan bocah ini?", pikirnya dalam hati,. "Ternyata banyak urusan mengenai perkumpulan kami yang diketahuinya, Ah! Biar bagaimana, dia sebaiknya disingkirkan saja".

Meskipun sudah mempunyai pemikiran demikian, dia tidak segera turun tangan. Dia masih ingin mengorek keterangan dari Siau Po.

"Apa yang kau bicarakan dengan Teng toako?" tanyanya sambil pura-pura tertawa.

"Mengenai pembicaraanmu dengan Teng toako-mu itu," sahut Siau Po. "Antara lainnya adalah pesannya kepadaku, bila kelak aku mendapat kesempatan bertemu dengan Ang kau, maka aku harus menceritakan semuanya sampai jelas."

"Oh, begitu?" kata si orang tua, Dalam hatinya dia kebingungan apakah dia harus mempertemukan bocah ini dengan kaucunya? Lalu dia ingat dengan tugasnya sendiri Kaucu memerintahkan dia untuk mencari seseorang, Karena itu dia berpikir lagi, "Untuk menemukan orang itu, mungkin aku bisa berhasil lewat perantara bocah ini."

Dia segera memasang wajah ramah dan suara yang manis untuk berkata kepada Siau Po. "Saudara kecil, kau hendak pergi ke Ngo Tay san, di sana kau pasti bertemu dengan Sui Tong yang pangkatnya Hu congkoan, bukan?"

Mendengar pertanyaan itu, Siau Po berpikir dengan cepat

"Dia tahu aku hendak pergi ke Ngo Tay san dan dia juga tahu perihal Sui Tong, semua ini pasti diketahuinya dari si nenek sihir, Thay hou menyuruh si laki-laki berkepala gundul itu menyamar sebagai dayang dan ternyata laki-laki itu seorang anggota Sin Liong kau dan bahkan kakak seperguruan orang tua ini pula, Dengan demikian, sudah terang Thay hou juga anggota Sin Liong kau! sekarang aku terjatuh ke tangan orang-orang dari perkumpulan ini, kemungkinanku untuk dapat hidup jauh lebih tipis dari pada kesempatan untuk mati, aku harus

pandai-pandai membawa diri" Dia sengaja menunjukkan mimik wajah orang yang terkejut sekali.

"Oh, Ciong samya, sumber beritamu hebat sekali!" katanya memuji. "Rupanya kau juga tahu tentang Sui Hu cong koan?"

Si orang tua tersenyum Rupanya hatinya senang sekali mendapat pujian dari Siau Po.

"Malah aku juga tahu perihal orang yang kedudukannya lebih tinggi berlaksa kali lipat dibandingkan dengan Sui Tong."

"Aih! Celaka, celaka", Siau Po mengeluh dalam hati, "rupanya persoalan apa pun sudah dibeberkan oleh si nenek sihir, Kecuali kaisar Sun Ti, siapa lagi yang kedudukannya demikian tinggi?"

Terdengar si orang tua berkata kembali,

"Saudara kecil, sebaiknya kau jangan menutupi urusan apa pun dariku, sekarang kau katakan padaku, kepergianmu ke Ngo Tay san ini disebabkan mendapat perintah atau untuk urusanmu pribadi?"

Siau Po menjawab dengan cepat.

"Aku toh seorang thay kam dalam istana, Tanpa perintah, mana berani aku lancang meninggalkan kerajaan? Apakah kau pikir aku ini sudah bosan hidup?"

"Dengan demikian, berarti kau menerima titah dari Sri Baginda, bukan?"

Siau Po memperlihatkan tampang keheranan.

"Sri Baginda?" tanyanya menegaskan "Sri Baginda katamu? Ha... ha... ha... Kali ini berita yang kau terima

tidak benar. Sri Baginda mana tahu urusan di Ngo Tay san?"

Orang tua itu menatap Siau Po dengan tajam.

"Kalau bukan Sri Baginda, lalu siapa?"

"Nah, coba kau terka!" kata Siau Po yang senang mempermainkan orang tua itu.

"Mungkinkah kau dititah oleh Ibu Suri?" tanya orang tua itu kembali.

Siau Po tertawa.

"Ternyata Ciong samya pintar sekali!" pujinya, "Sekali tebak saja langsung mengenai sasaran, Di dalam istana, orang yang mengetahui urusan di Ngo Tay san ini cuma ada dua orang dan satu setan."

Ciong samya merasa heran.

"Dua orang dan satu setan?"

"Betul! Dua orang dan satu setan." sahut Siau Po memberikan kepastian.

"Siapa-siapa saja mereka itu?" tanya si orang tua kembali.

"Dua orang itu, yakni Ibu Suri dan aku sendiri." sahut Siau Po.

"Dan setan yang kau katakan?"

"Setan itu, tentu saja arwah penasarannya Hay kong kong." sahut Siau Po. "Dia kena pukulan Hoa Kut Bian Ciangnya Ibu Suri."

Si orang tua terkejut setengah mati.

"Hoa Kut Bian Ciang?" tanyanya, "Kau bilang Hoa Kut Bian Ciang?"

"Iya, tidak salah." sahut Siau Po, "Memang Hoa Kut Bian Ciang."

"Jadi kau diutus oleh Ibu Suri?" tanya si orang tua kembali, "Apa yang harus kau lakukan?"

Siau Po tersenyum.

"Thay hou dan kau orang tua terhitung orang sendiri, maka sebaiknya kau tanyakan saja kepadanya!"

Si orang tua terdiam, Hatinya menjadi bingung.

"Oh, jadi Ibu Suri yang menyuruh kau ke gunung Ngo Tay san?" dia mengumam seorang diri seakan sedang mengajukan pertanyaan kepada Siau Po.

"Thay hou juga berkata padaku," kata Siau Po kembali. "Katanya, urusan ini telah dibicarakan dengan Ang koucu dan Ang kaucu setuju sekali. Thay hou juga berpesan kepadaku agar aku bekerja hati-hati, Asal aku berhasil maka aku akan mendapatkan hadiah besar dan Ang kaucu sendiri akan memberikan aku sesuatu yang sangat berharga."

Sengaja berkali-kali Siau Po menyebutkan nama Ang kaucu, Dia menduga si orang tua takut sekali terhadap ketuanya dan kalau dia sering menyebutnya, mungkin orang tua ini tidak berani mencelakainya..."

Kenyataannya, meskipun dalam Ciong samya meragukan kata-kata Siau Po, tapi dia tidak berani sembarang bertindak Dia merasa lebih baik dirinya percaya daripada tidak sama sekali, Karena itu, dia tidak segera turun tangan.

"Keenam orang yang ada di luar itu, apakah semuanya bawahanmu?" tanya orang tua itu kembali.

"Mereka semua orang-orang dari istana," sahut Siau Po. "Kedua gadis itu merupakan dayang-dayangnya Thay hou, sedangkan keempat laki-laki yang ikut bersamaku adalah para gi cian siwi, pengawal-pengawal pribadi Thay hou, Ibu Suri pula yang memerintahkan mereka ikut aku melaksanakan tugas ini. Tapi mereka tidak tahu menahu urusan Sin Liong kau, karena ini merupakan rahasia besar. Tidak mungkin Thay hou memberitahukan urusan ini kepada mereka."

Ketika berbicara, Siau Po sempat melihat orang tua itu tertawa mengejek, hatinya langsung mempunyai dugaan yang buruk, Maka dia lantas bertanya

"Kenapa? Kau tidak percaya keterangkanku ini?"

Orang tua itu memperdengarkan suara tertawa dingin.

"Orang-orangnya Bhok onghu dari In Lam setia sekali terhadap kerajaan Beng, mana mungkin menjadi Gi cian siwi dari kerajaan kami? Kalau kau hendak membual, carilah alasan yang lebih tepat!" katanya.

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Hei, apa yang kau tertawakan?" tanya si orang tua. Dia tidak tahu bahwa dirinya telah berhasil memecahkan kebohongan orang, Karena itu, Siau Po sengaja tertawa terbahak-bahak agar orang tua itu menjadi bimbang kembali.

Siau Po masih tertawa, Sesaat kemudian dia baru berkata:

"Orang yang paling dibenci oleh keluarga Bhok bukan Thay hou atau Sri Baginda, mungkin kau sendiri tidak tahu."

"Mana mungkin aku tidak tahu? Yang paling dibenci oleh keluarga Bhok sudah pasti Gouw Sam Kui."

Sekali lagi Siau Po menunjukkan mimik kagum.

"Hebat!" serunya, "Ciong samya memang benar-benar lihay." Tanpa menunggu komentar dari orang tua itu, dia segera melanjutkan kata-katanya. "Ciong samya, biarlah aku berkata terus terang kepadamu. Orang Bhok ongya bekerja pada Thay hou, tujuan utamanya adalah untuk mencelakai Gouw Sam Kui agar dihukum mati beserta seluruh keluarganya. Kalau perlu, segala anjing dan ayam peliharaannya pun tidak ketinggalan jangankan di dalam istana kaisar, di dalam istana Peng Si Ong pun ada orangnya Bhok onghu, sebetulnya ini merupakan rahasia besar, tapi tidak apa-apa aku memberitahukan kepadamu, asal kau jangan membocorkannya saja!"

Ciong samya menganggukkan kepalanya.

"Oh, rupanya begitu." katanya, Tapi di dalam hati dia hanya percaya setengahnya saja, Diam-diam dia mengambil keputusan "sekarang biar aku periksa dulu beberapa orang yang di luar itu untuk mendapat kenyataan Aku ingin tahu apakah pengakuan kedua belah pihak sama atau tidak, sebaiknya aku mulai dari si nona muda, anak masih bau kencur begitu biasanya jarang berdusta."

Karena itu dia segera membuka pintu dan melangkah ke luar, Siau Po terkejut setengah mati.

"Eh, kau mau ke mana? ini kan rumah hantu. jangan kau tinggal aku sendirian di sini!"

"Aku akan segera kembali." sahut si orang tua meneruskan langkah kakinya.

Siau Po benar-benar bingung, Sesaat kemudian terdengar suara teguran yang nyaring.

"Hei! Kalian semua pergi ke mana?"

Kembali Siau Po terkejut hatinya, Dia mengenali suara si orang tua yang mengandung kekhawatiran

"Apakah me... reka semua tidak... ada di depan?" tanyanya.

"Ke mana kalian?" teriak si orang tua kembali "Kalian ada di mana?"

Pertanyaan itu diajukan dengan suara yang lebih keras lagi, tetapi keadaan tetap sunyi senyap, tidak terdengar jawaban dari seorang pun.

Sesaat kemudian, Siau Po mendengar suara langkah kaki berlari-lari, lalu suara pintu ditendang dan terakhir kembali terdengar suara langkah kaki yang berlari, tapi arahnya kembali ke tempat semula, Dan ternyata pada saat itu juga tampak si orang tua menerobos masuk.

Hati Siau Po terkejut Dia melihat wajah orang tua itu berubah menjadi pucat pasi, seakan tidak ada setetes pun darah yang mengalir di dalamnya, Matanya membelalak dan menyiratkan sinar kebingungan.

"Me... reka... semua te... lah lenyap!" Akhirnya orang tua itu dapat bersuara juga setelah berdiri terpaku sekian lama.

"Apa... kah mere... ka dilarikan setan?" tanya Siau Po dengan nada takut, "Ce... pat! Cepat kita tinggalkan tempat ini!"

"Mana bisa?" bentak si orang tua, Tangannya bertumpu pada meja dan meja itu bergetar Hal ini menandakan betapa khawatir dan bingungnya hati orang tua itu. Kemudian dia melangkah ke arah pintu dan melongok ke luar.

"Hei! Di mana kalian? Di mana kalian semua?"

Meskipun dia mengulangi lagi pertanyaan itu, tetap saja tidak terdengar adanya jawaban, Tapi si orang tua masih memasang telinga, Kesunyian masih mencekam rumah itu.

Walaupun usianya sudah tua dan pengalamannya banyak, tetap saja hatinya gelisah, Sekian lama dia berdiri terpaku, akhirnya dia melangkah mundur ke dalam, pintu kamar dirapatkan lalu dipalangkan. Matanya melirik ke arah Siau Po yang sedang ketakutan.

Siau Po menatap orang tua itu lekat-lekat, Tampak dia menggertakkan giginya erat-erat dan kulit wajahnya berubah-ubah, Sekilas tampak pucat pasi, sekejap kemudian kebiru-biruan.

Sebetulnya hujan sudah berhenti cukup lama, tetapi tiba-tiba menjadi deras kembali seperti ada berputuh-puluh ember air yang dijatuhkan dari langit

"Oh! Hujan lagi?" terdengar orang tua itu menggumam seorang diri. Tampaknya dia terkejut sekali.

Sesaat kemudian, terdengar suara seseorang dari arah ruangan pendopo, Meskipun hujan lebat sekali, tapi suara itu bisa terdengar jelas.

"Ciong losam, kemarilah!"

Suara itu suara seorang wanita dan terdengar merdu sekali, Tapi Siau Po dapat mengenali bahwa itu bukan suara Kim Peng atau pun Pui le.

"Setan perempuan!" teriak Siau Po dalam kagetnya, Rasa takutnya muncul kembali.

"Siapa yang memanggil aku si orang tua?" tanya orang tua itu sengaja mengeraskan suaranya.

Namun tidak terdengar suara sahutan dari arah pendopo, hanya suara tetesan air hujan yang membisingkan.

Si orang tua menolehkan wajahnya menatap Siau Po. Si bocah juga sedang memperhatikannya, Untuk sesaat mereka saling menatap, Keduanya berdiam diri, Seluruh bulu kuduk mereka seakan meremang.

Namun kesunyian tidak berlangsung lama, kembali terdengar suara wanita tadi.

"Ciong losam, ke luarlah!" Demikian katanya, Suara itu membuat perasaan menjadi tidak enak.

Dalam keadaan seperti itu, si orang tua masih dapat menabahkan hatinya, Mendadak dia menendang pintu kamar sehingga menjublak, Setelah itu dia mencelat ke luar, Rupanya dia ingin menyusul suara panggilan itu agar orangnya tidak keburu menghilang.

"Jangan ke luar!" teriak Siau Po.

Tapi orang itu sudah menghilang di balik pintu, sesampainya di ruangan pendopo, orang tua itu tertegun, Keadaan di sana tetap sunyi senyap, Tidak ada seorang pun yang ada di sana, Tidak terdengar suara apa pun, juga suara langkah kaki orang yang sedang berlari.

Kalau toh ada suara yang masuk, hanyalah suara angin yang membawa tampiasan air hujan, Hawa dalam ruangan itu menjadi dingin sekali.

Siau Po sampai menggigil seluruh tubuhnya, dia bermaksud berteriak tapi tidak berani. Suasana mencekam di sekitarnya membuat hatinya takut.

Braakkk! Tiba-tiba terdengar suara menggabruk.

Rupanya pintu pendopo itu tertutup sendiri karena hembusan angin yang kencang, Keduanya terdiam, mata mereka membelalak tapi otak mereka bekerja. Dalam hati mereka menduga-duga. Suara siapakah yang terdengar tadi? Dari mana datangnya? Dan ke mana orangnya menghilang?

Pikiran Siau Po sendiri ikut melayang-layang.

"Ah! Aku tahu sekarang! Setan hanya mengganggu orang dewasa, tidak mengganggu anak kecil" hiburnya sendiri "Atau... sudah banyak manusia yang mereka makan sehingga perut mereka sudah kenyang, Aih! Yang penting hari cepat pagi.."

Sekonyong-konyong berhembus lagi angin yang dingin tadi. Lilin dalam ruangan itu sampai padam sehingga keadaan menjadi gelap gulita.

Siau Po ketakutan sehingga dia menjerit-jeri, tiba-tiba dalam ruangan itu bertambah lagi satu setan...

Dalam pandangan Siau Po, setan itu berdiri tepat di depannya. Ruangan itu memang gelap dan tubuh setan itu bagai sesosok bayangan hitam.

"Eh, jangan... jangan kau ganggu aku!" katanya gugup, "A... ku sendiri juga sudah menjadi setan seperti

engkau, Kita adalah orang sendiri.... Tak ada gunanya kau...."

"Jangan takut!" kata setan itu dengan nada dingin, "Aku tidak akan menggangumu."

Terdengar jelas bahwa suara itu ke luar dari mulut seorang wanita, Mendengar suara itu, hati Siau Po menjadi agak tenang.

"Kau sudah mengatakan tidak akan mengganguku, aku yakin kau akan memegang janjimu." kata Siau Po. "Seorang yang gagah harus menjaga ucap-annya, Kalau kau sampai menggangu artinya kaulah yang setan...."

"Aku bukan setan, aku juga bukan segala macam orang gagah." kata wanita itu, "Aku ingin bertanya kepadamu, di kerajaan, Go Pay yang berpangkat tinggi itu, apakah benar-benar mati di tanganmu?"

"Benarkah kau bukan setan?" tanya Siau Po tanpa menjawab pertanyaan wanita itu. "Kau musuh Go Pay atau sahabatnya?"

Dibalas dengan pertanyaan sedemikian rupa, wanita itu tidak memberikan jawabannya. itulah sebabnya Siau Po menjadi ragu lagi. Benarkah dia bukan setan? Kalau dia musuh Go Pay, paling baik memang berterus terang, tapi kalau dia sahabatnya Go Pay, jiwanya bisa terancam bahaya, otaknya bekerja keras memikirkan langkah yang harus diambilnya.

"Aih! Sudahlah!", pikirnya lebih jauh, "Biar, aku pertaruhkan nyawaku, Kalau dugaanku benar, dia tentu akan menganggap aku sebagai seoran pahlawan, Sebaliknya, kalau aku salah, paling-paling selembat nyawaku ini akan melayang di tangan nya."

Dengan membawa pikiran demikian, dia segera berkata dengan suara lantang.

"Memang benar Lohulah yang membunuh Go Pay. Apa yang kau inginkan? Dengan satu tikaman di perutnya, lohu mengirim dia pulang ke alam baka, Rohnya langsung menghadap Raja Akherat, Kau ingin membalaskan dendamnya? Silahkan! Kalau lohu sampai mengernyitkan kening sedikit saja, aku bukannya seorang eng hiong atau hohan."

Wanita itu tidak menjawab, dia malah bertanya ragu, suaranya masih dingin seperti sebelumnya.

"Mengapa kau membunuh Go Pay?"

Kembali pikiran Siau Po bergerak dengan cepat,

"Kalau kau memang sahabat Go Pay, biar pun aku timpakan kesalahan pada Sri Baginda, tidak ada gunanya juga, kau pasti tidak akan mengampuni aku. Kalau kau musuhnya, hm...." Dengan membawa pikiran demikian, dia segera menjawab dengan berani.

"Go Pay menganggangi pemerintahan tidak terhitung banyaknya rakyat yang mati gara-gara dia. Oleh karena itu, meskipun aku masih muda sekali, aku sangat membenci nya. Kebetulan sekali dia berbuat kesalahan terhadap Sri Baginda, maka aku menggunakan kesempatan itu untuk membunuhnya. Seorang laki-laki, berani berbuat, berani pula bertanggung jawab, Aku akan mengatakan terus terang kepadamu, walaupun seandainya Go Pay tidak berbuat kesalahan terhadap raja, aku tetap akan mencari kesempatan untuk membunuhnya, Demi membalaskan sakit hati rakyat."

Apa yang diucapkan Siau Po sebenarnya hanya meniru kata-kata para anggota Ceng Bok Tong. Untuk

membunuh Go Pay, dia mendapat perintah dari raja, Apa yang terjadi berlainan dengan ceritanya.

Mendengar keterangan Siau Po, untuk sesaat wanita itu membungkam, jantung Siau Po berdegup-degup, hatinya bertanya-tanya, Dia sebetulnya musuh atau sahabat Go Pay? Dugaannya tepat atau salah?

Sesaat kemudian terasa ada angin yang berhembus lewat, tampak wanita itu, entah setan atau bukan, melesat ke luar dari kamar itu.

Siau Po berusaha menggerakkan tubuhnya, di terkejut setengah mati, ternyata dia tidak bisa berkutik sedikit pun. Rupanya wanita itu telah menotoknya.

Celaka! pikirnya dalam hati, Sekarang, setelah ditinggal sendirian, Siau Po dapat berpikir dengan tenang, Dia yakin wanita itu bukan setan, melainkan seorang manusia seperti dirinya, Tiba-tiba serangkum angin menghembus kembali, tubuhnya menggigil kedinginan sebab pakaiannya belum kering sama sekali.

Ketika hatinya dilanda kegelisahan dan kebingungan, tiba-tiba ia melihat sinar api yang sedang menuju ke arahnya dengan perlahan-lahan. Dia segera memperhatikan dengan seksama, Hati nya tercekat

"Setan jangkung! Setan jangkung!" serunya lirih. Dia berdiam diri dan menatap ke arah api it lekat-lekat

Semakin lama api itu semakin mendekat, cahayanya tidak terlalu tajam, hatinya menjadi agak lega, Ternyata hanya sebuah lentera yang ditenteng oleh seorang perempuan atau setan bergaun putih. Meskipun demikian, cepat-cepat dia merapatkan kedua matanya, dia tidak berani memperhatikan terlalu lama.

Meskipun sepasang matanya telah dipejamkan tapi telinganya masih dapat mendengar suara langkah kaki yang semakin dekat dan akhirnya berhenti tepat di depannya, jantung Siau Po berdegup semakin kencang.

Tiba-tiba Siau Po mendengar suara tawa seorang gadis yang kemudian bertanya kepadanya.

"Eh, kenapa kau memejamkan matamu?"

Suara itu halus dan merdu.

"Jangan kau takut-takuti diriku!" kata Siau Po dengan suara gemetar "Aku tidak berani melihat ke arahmu."

Setan perempuan itu kembali tertawa.

"Apakah kau takut melihat darah mengalir dari hidung dan matakmu? Atau kau takut melihat lidahku yang menjulur ke luar?" tanyanya, "Cobalah beranikan dirimu melihat aku sebentar saja....!"

"Aku tidak akan kena diperdayakan olehmu!" teriak Siau Po. "Pasti rambutmu riap-riapan dan wajahmu penuh dengan noda darah, apanya yang bagus dilihat?"

Setan perempuan itu tertawa geli. Tiba-tiba dia meniup Siau Po.

Mula-mula Siau Po terkejut, kemudian dia merasa angin yang timbul dari hembusan mulut perempuan itu terasa hangat sebagaimana umumnya ke luar dari mulut manusia, Hidungnya juga mencium bau harum yang tipis, ia merasa heran, karena itu dia membuka matanya sedikit untuk mengintip.

Apa yang dilihatnya? Wajah penuh noda dengan rambut panjang beriap-riap? Tidak!

Justru kebalikannya, Dia melihat selembat wajah putih halus, alis bak bulan sabit dan bibir yang mungil. Wajah yang cantik dan penuh dengan senyuman yang manis.

Siau Po mengintip lagi. Dia membuka sepasang matanya lebar-lebar. sekarang dia dapat melihat dengan tegas, bahwa yang di pikirnya sebagai setan perempuan, ternyata seorang nona cilik yang wajahnya manis sekali. Siau Po menduga usianya paling banter empat belas atau lima belas tahunan, wajahnya cantik, Rambutnya digelung menjadi dua. Nona itu sedang menatapnya dengan bibir tersenyum.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 33

"Kau benar-benar bukan hantu?" tanyanya kemudian.

Nona itu tertawa.

"Aku setan." sahutnya, "Setan yang menggantung diri."

Siau Po memperhatikannya kembali dengan seksama, Nona itu tertawa lagi dan berkata:

"Kau sanggup membunuh seorang penjahat, dapat dikatakan nyalimu besar sekali, Mengapa kau justru takut menghadapi setan yang mati menggantung diri? Mengapa nyalimu jadi begitu kecil?"

Siau Po menarik nafas untuk melegakan hatinya.

"Aku tidak takut pada manusia, Aku hanya takut kepada setan."

Lagi-lagi nona itu tertawa geli.

"Kau tahu jalan darah mana pada tubuhmu yang tertotok?" tanyanya.

"Mana aku tahu?" sahut Siau Po.

Nona muda itu menekan bahu Siau Po beberapa kali, kemudian menepuk pinggangnya sebanyak tiga kail

Setelah itu, Siau Po dapat menggerakkan kaki dan tangannya kembali. Dia mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Hatinya senang sekali sehingga dia tertawa lebar.

"Rupanya kau pandai ilmu menotok, bagus!" katanya.

"Belum lama aku mempelajarinya," sahut si nona, "Malah hari ini baru pertama kali aku mempraktekkannya."

Sembari berkata: nona itu menekan lagi ketiak Siau Po dan pinggangnya sehingga bocah itu berjingkrakan karena kegelian

"Jangan! Jangan!" katanya sembari tertawa geli

Kedua kakinya juga sudah dapat bergerak dengan leluasa,

"Kau menggetitiki aku sampai aku kegelian." katanya, "Sekarang aku akan membalas menggelitikmu." Dia benar-benar melangkah maju mendekati nona itu.

Gadis cilik itu melangkah mundur dan menjulurkan lidahnya, Dia bermaksud menyalu sebagai setan untuk menakut-nakuti Siau Po, tapi dia gagal.

Tampangannya justru lucu sekali, dan menarik hati,

Siau Po menjulurkan tangannya untuk menarik lidah gadis itu, tapi gadis itu menghindarkan diri, dia tertawa,

"Nah, kau sekarang tidak takut lagi pada setan gantung diri,"

"Kau mempunyai bayangan dan hawa yang ke luar dari mulutmu terasa hangat." kata Siau Po. "Jadi kau manusia biasa, bukan setan?"

Nona itu memperhatikannya lekat-lekat.

"Aku kuntulanak, bukan setan biasa." katanya.

Siau Po tertegun Dia memperhatikan gadis itu, wajahnya cantik, halus dan kulitnya mulus.

"Bukan!" katanya, "Kuntulanak tidak bisa berbicara dan kakinya tidak dapat ditekuk."

Nona itu tertawa.

"Kalau begitu, aku siluman musang." katanya kembali.

Siau Po juga tertawa.

"Aku tidak takut siluman musang." katanya, Tapi dalam hati ia sempat ragu, "Benarkah dia siluman musang?", diam-diam dia berjalan ke belakang nona itu dan memperhatikan pinggulnya.

Kembali nona itu tertawa.

"Aku adalah siluman musang yang sudah berusia seribu tahun, ilmuku sudah mencapai kesempurnaan karenanya aku tidak mempunyai ekor lagi." katanya.

Siau Po tersenyum.

"Kalau aku dipermainkan oleh siluman musang secantik engkau, mati pun aku tidak menyesal."

Wajah si nona menjadi merah padam. Dia menjadi jengah,

"Ah, kau genit" katanya, "Tadi kau takut setan, sekarang kau malah jadi nakal."

Siau Po memang takut terhadap setan penasaran atau kuntilanak, tapi dia tidak begitu takut kepada siluman musang. Sebaliknya, dia suka sekali terhadap nona cilik yang baru dikenalnya ini. Dia mendapat kenyataan bahwa nona ini lebih menarik dari pada Kiam Peng atau pun Pui le. Rasanya dia langsung saja akrab dengannya.

"Nona, siapakah namamu?"

"Namaku Song Ji." sahut nona itu, Song artinya sepasang.

"Bagus!" kata Siau Po. "Tapi, sepasang kaki yang harum atau sepasang kaos kaki yang bau?"

Si nona tidak marah, malah tertawa.

"Kaki yang harum atau kaos kaki yang bau, sama saja." katanya, "Terserah engkau sendiri! Tapi Kui kong kong, pakaianmu basah kuyup, pasti tidak enak dikenakan silahkan kau pergi ke sana untuk mengeringkannya, Tapi kami mempunyai sedikit kesulitan di sini."

"Apa itu?" tanya Siau Po,

"Kami tidak mempunyai pakaian laki-laki." sahut Song Ji.

Hati Siau Po kembali terkejut.

"Ah," serunya dalam hati. "Apakah rumah ini benar-benar dihuni oleh setan perempuan semua?"

Tentu saja Song Ji tidak dapat menduga jalan pikirannya, Dia segera mengangkat lenteranya tinggi-tinggi.

"Silahkan masuk!" katanya.

Siau Po berdiri dengan tegak. Hatinya meras bimbang. Nona itu terus berjalan, sampai di ambang pintu, dia menoleh dan tersenyum.

"Kalau kau memakai baju perempuan, tentu kau takut ketimpa sial, bukan?" katanya. "Kalau tidak, begini saja. Kau naik ke atas tempat tidur dan tunggu di balik selimut mengeringkan pakaian bukan pekerjaan yang memakan waktu lama."

Siau Po merasa gadis cilik itu baik sekali dan sarannya juga bagus, Dia tidak bisa menolaknya dia akhirnya dia masuk ke dalam kamar.

"Bagaimana dengan kawan-kawanku yang lain ke mana mereka semuanya?" tanya Siau Po.

Song Ji melambatkan langkah kakinya agar mereka bisa berjalan berdampingan.

"Sam nay nay telah berpesan kepadaku agar aku tidak berbicara terlalu banyak denganmu." katanya "Kau sabarlah sebentar, setelah kau mengisi perut nanti Sam nay nay sendiri yang akan mengatakannya kepadamu."

Siau Po menganggukkan kepalanya, Memang dia sudah lapar sekali. ingin sekali dia mengisi perutnya dengan makanan. Dia juga tidak menanyakan siapa yang dipanggil Sam nay nay itu. Dialah nyonya ketiga yang pernah bertemu dengannya tadi.

Song Ji mengajak Siau Po menelusuri sebuah koridor panjang yang gelap, Mereka sampai di dalam sebuah kamar. Di sana mula-mula Song Ji menyulut sebatang lilin, Tampak kamar itu diperlengkapi dengan sederhana, Hanya ada sebuah meja dan sebuah tempat tidur,

Semua terlihat bersih, Tempat tidurnya juga sudah dipasang sprei serta kelambu.

Sambil menyingkapkan kelambu, Song Ji berkata:

"Kui siangkong, maril Naiklah ke atas pembaringan setelah itu kau lemparkan pakaianmu kepadaku!"

Siau Po sekarang sudah percaya penuh terhadap si nona, dia menurut. Dia segera naik ke atas tempat tidur kemudian menurunkan kelambunya, Dia membuka pakaiannya dan melemparkannya kepada si nona, Dia sendiri menarik sehelai selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Aku akan pergi mencari makanan untukmu sekalian Kau suka makan bacang yang manis atau yang asin?" tanya Song Ji sambil menerima pakaian Siau Po dan berjalan ke arah pintu.

Siau Po tertawa.

"Aku sedang kelaparan, makan yang mana pun boleh." sahutnya, "Mungkin bacang tanah lempungpun aku bisa makan saat ini."

Nona itu tertawa geli mendengar kata-kata Siau Po. Dia langsung meninggalkan kamar itu.

Siau Po tidak perlu menunggu terlalu lama. Sekejap kemudian, hidungnya sudah mencium bau harum daging yang lezat, Song Ji muncul di pintu kamar dan membawa sebuah nampan di tangannya, Dia segera mendekati tempat tidur dan menyingkap kelambunya.

Siau Po melihat ada empat buah bacang yang sudah dibuka pembungkusnya, Bukan main senang nya hati si bocah. Segera dia menyambar sumpit dari atas nampan dan digunakan untuk menyumpit bacang itu.

Tanpa menunda lebih lama lagi dia segera memasukkan bacang itu ke dalam mulutnya, Di mengunyah dengan cepat, terasa bacang itu lezat sekali.

"Song Ji," katanya setelah menikmati setengah dari bacang itu. "Bacang ini enak sekali seperti bacang Ouw Ciu."

Memang, kalau bicara soal bacang, bacang dari Ouw Ciu Ciat Kanglah yang paling terkenal. Yang-ciu ada orang yang menjual bacang seperti itu. Para tamu yang berpelesir di Li Cun Wan sering menyuruh Siau Po membelinya. Bacang itu terbungkus rapat, tapi setiap kali disuruh, dia mengorek ujungnya untuk mencoba rasanya. Selama tinggal di utara, dia tidak pernah mendapat kesempatan untuk mencicipinya lagi.

Song Ji heran mendengar kata-kata bocah itu.

"Ah! Rupanya kau kenal juga makanan lezat!" katanya. "Bagaimana kau bisa tahu ini bacang dari Ouw Ciu?"

"Ah! Jadi ini benar-benar bacang dari Ouw Ciu?" serunya sembari mengunyah "Di tempat ini, di mana bisa membeli bacang seperti ini?"

"Bukannya boleh beli." kata Song Ji tertawa geli Dia merasa bocah itu jenaka sekali "Bacang ini buatan siluman musang."

Siau Po pun tertawa.

"Benar-benar seorang siluman musang pandai memasak!" Tiba-tiba dia ingat tingkah Ciong samya, karena itu dia segera menambahkan "Usianya sama seperti usia langit."

Song Ji ikut tertawa, Tapi dia segera berkata:

"Nah, kau makanlah perlahan-lahan, aku akan mengeringkan pakaianmu...." Dia baru berjalan satu langkah ketika menoleh kembali memandang Siau Po. "Apakah kau merasa takut?"

Rasa takut Siau Po memang sudah berkurang setengahnya.

"Asal kau lekas kembali!" katanya,

"Baik!" sahut Song Ji. Dia langsung meninggalkan kamar itu.

Siau Po makan bacang dengan perlahan-lahan. Tidak lama kemudian dia mendengar suara langkah kaki, dia mengintai. Ternyata si nona telah kembali dengan sebuah setrikaan yang sudah diisi bara arang untuk menyetrika pakaiannya. Dengan demikian, si nona bisa bekerja sembari menemaninya,

Dari keempat bacang itu, ada dua yang rasanya manis dan dua lagi rasanya asin, Siau Po menghabiskan tiga biji.

"Apakah kau yang membungkus sendiri bacang ini?" tanyanya setelah kenyang makan.

"Sam nay nay yang membuat bumbunya, aku hanya membantu." sahut Song Ji.

Siau Po dapat mengenali aksen nona itu seperti aksen orang Kang Lam. Karena itu dia segera bertanya

"Apakah kau berasal dari Ouw Ciu?"

Song Ji agak ragu menjawab pertanyaan itu, "pakaianmu hampir kering," katanya kemudian "Sebentar lagi kalau kau bertemu dengan Sam nay nay, kau bisa menanyakan kepadanya sendiri sama saja bukan?"

Suara itu lembut dan kata-katanya sopan sekali

Tentu saja boleh." kata Siau Po cepat "Mengapa tidak?" ia menyingkapkan kelambunya dan memperhatikan gadis cilik itu bekerja.

Song Ji mengangkat wajahnya dan menoleh. Dia memandang Siau Po seraya tersenyum manis Kemudian dia berkata dengan suara penuh perhatian.

"Kau tidak berpakaian hati-hati masuk angin"

Tiba-tiba kambuh lagi penyakit Siau Po yang suka menggoda orang itu, Dia tertawa dan berkata

"Kalau aku melompat ke luar, meskipun tanpa berpakaian, aku tidak akan masuk angin...."

Nona itu terkejut sekali mendengar ucapan Siau Po, dia segera menundukkan kepalanya, kemudian dia melirik sedikit, akhirnya dia tertawa geli, Siau Po tidak melompat turun, tapi dia justru menutup seluruh tubuhnya dari atas kepala sampai ke ujung kaki dengan selimut.

Sekejap saja, pekerjaan nona itu sudah selesai Dia membawa pakaian Siau Po ke tempat tidur dan menyodorkannya ke dalam kelambu.

"Cepat kau berpakaian!" katanya.

Siau Po menurut. Setelah dia mengenakan bajunya kembali, Song Ji membantu mengancinginya, Kemudian dia mengambil sisir.

"Sini! Aku jalin kembali kuncirmu yang sudah kusut itu!" katanya sekali lagi.

Siau Po senang sekali. Dia membiarkan rambutnya disisir lalu dikepang. Selama itu dia dapat mencium bau harum tubuh seorang gadis.

"Oh.... Rupanya siluman musang mempunyai hati yang demikian baik! Kalau semuanya seperti engkau, tentu aku tidak perlu merasa takut lagi."

Song Ji tertawa perlahan.

"Kau menyebut-nyebut siluman musang, sungguh tidak enak didengar." katanya, "Aku toh bukan siluman musang,"

"Oh ya? Kalau kau bukan siluman musang, tentu kau seorang dewi yang agung." kata Siau Po.

"Aku juga bukan dewi." sahut Song Ji tertawa. "Aku hanya seorang budak cilik."

"Aku seorang thay kam kecil dan kau seorang budak cilik." kata Siau Po. "Kalau begitu, kita sama-sama bekerja melayani orang, kita benar-benar merupakan pasangan yang cocok."

"Tetapi kita tidak dapat disamakan." sahut Song Ji. "Kau melayani seorang raja dan aku hanya melayani seorang nyonya, perbedaan kita bagai bumi dan langit."

Sementara itu, Song Ji sudah selesai mengepang rambut Siau Po. ia berkata kembali.

"Aku tidak biasa mengepang rambut seorang laki-laki, entah ada kesalahan atau tidak?"

Siau Po menarik kuncirnya ke depan kemudian melihatnya sekilas,

"Bagus!" pujinya, "Sebenarnya, aku paling segan menguncir rambutku sendiri Lebih baik lagi kalau kau dapat membantu aku menjalin rambut setiap pagi."

"Aku tidak mempunyai rejeki melayani siangkong." kata Song Ji. "Kau seorang pahlawan besar. Hari ini aku mendapat kesempatan menguncir rambutmu, berarti peruntunganku sudah bagus sekali."

"Aih! jangan suka merendahkan diri sendiri" kata Siau Po. "Kau seorang gadis yang cantik dan baik hati, Kau mau menjalin rambutku, meskipun hanya satu kali, berarti peruntungankulah yang bagus."

Wajah si nona menjadi merah saking jengahnya.

"Aku bicara yang sesungguhnya, mengapa kau justru menggoda aku?"

"Tidak, tidak!" kata Siau Po cepat "Aku juga bicara setulus hati."

Song Ji tersenyum.

"Sam nay nay berpesan," katanya kemudian, "Kalau Kui siangkong tidak keberatan, nay nay mengundangmu duduk di ruangan belakang."

"Bagus!" kata Siau Po. "Tapi, apakah sam siau ya (Tuan nomor tiga) mu tidak ada di rumah?"

Mendengar pertanyaan itu, Song Ji mengeluarkan seruan tertahan yang perlahan.

"Oh! Sam siau ya sudah menutup mata." katanya.

Tiba-tiba saja serangkum perasaan dingin menyelinap dalam hati Siau Po. Dia ingat di dalam rumah itu terdapat banyak meja abu. Tapi dia tidak berani menanyakan apa-

apa. Setelah mengiakan, dia mengikuti nona itu menuju ruangan dalam.

Mereka tiba di sebuah aula yang tidak seberapa besar. Di sana dia dipersilahkan duduk oleh si nona cilik yang langsung menyuguhkan secangkir teh hangat untuknya.

Beberapa menit kemudian, terdengarlah suara langkah kaki yang ringan, Lalu disusul dengan munculnya seorang wanita bergaun putih sebagai tanda bahwa dia sedang berkabung.

"Ah, Kui kong kong tentu sudah letih sekali dalam perjalanan." katanya ketika sampai di dalam aula kecil itu. Dia juga menjura dengan sikap yang hormat sekali.

Siau Po cepat-cepat berdiri dan membalas penghormatan si nyonya.

"Maaf, cayhe tidak pantas mendapat kehormatan yang semakin tinggi." katanya,

"Kui kong kong, silahkan duduk!" ujar nyonya muda itu.

"Terima kasih!" kata Siau Po. Dia melihat usia nyonya itu paling banter dua puluh lima tahunan. Tanpa memakai bedak pun, wajahnya sudah putih sekali, bahkan menjurus kepucat-pucatan. Kedua matanya merah, hal ini membuktikan bahwa dia baru saja menangis. Di bawah cahaya lentera, tampak bayangan tubuh nyonya muda itu.

"Dia bukan setan!", pikir Siau Po dalam hati, Meskipun demikian, ketika duduk, hatinya merasa kurang tenang juga. Dia segera berkata: "Terima kasih atas bacang yang disediakan Nyonya, bacang itu benar-benar lezat."

"Aku tidak berani menerima panggilan itu, Ku kong kong," kata wanita itu, "Suamiku almarhum she Cung. Sudah berapa lamakah Kui kong kong tinggal dalam istana?"

Mendengar pertanyaan itu, Siau Po berpikir dalam hatinya :

"Dalam kegelapan tadi ada seorang wanita yang bertanya kepadaku tentang urusan Go Pay, aku telah mengaku terus terang bahwa akulah yang membunuhnya, Kemudian budak Song Ji dititahkan untuk menemui aku dan mengantarkan bacang untuk mengisi perut. Perlakuannya pun ramah, Ternyata dugaanku tidak salah sedikit pun". Karena mendapat pikiran itu, dia segera menjawab, "Baru sekitar dua tahun."

"Kong kong, apakah kau bersedia menceritakan kepadaku lebih jelas jalannya kejadian ketika kau membunuh pengkhianat Go Pay itu?" tanya si nyonya muda kembali.

Hati Siau Po tenang mendengar nyonya muda ini menyebut Go Pay sebagai si pengkhianat, karena itu pula dia mau memberikan keterangan yang selengkapnyanya, Yakni bagaimana raja menitahkannya menawan Go Pay, tapi orang itu mengadakan perlawanan Karena itulah para thay-kam yang lainnya segera turun tangan sehingga orang itu berhasil dibekuk dan dibunuh, Mula-mula ia menyiram matanya dengan abu. Dia menutupi urusan kaisar Kong Hi yang ikut mengeroyok.

Nyonya Cung mendengarkan dengan penuh perhatian hanya sekali-kali dia mengeluarkan seruan kagum dan heran ketika Siau Po menceritakan bagaimana dia

menghempaskan abu ke mata Go Pay, Padahal Siau Po mengisaskannya dengan cara mengikuti lagak si tukang cerita yang sering didengarnya sehingga menarik sekali. peristiwa itu memang dialaminya sendiri sehingga dapat dimengerti kalau dia dapat menuturkannya dengan baik.

"Kalau demikian, cerita yang tersebar di luaran tidak sepenuhnya benar." kata nyonya Cung. "Menurut apa yang kudengar, ilmu silat Kui kong kong tinggi sekali, Kong kong telah melayani Go Pay sampai tiga ratus jurus, lalu dengan sebuah tipu jurus yang lihay, akhirnya Kui kong kong baru berhasil menaklukkannya. Memang aneh kalau mengingat Go Pay adalah jago nomor satu bagi bangsa Boan Ciu, tapi ternyata dia bisa dikalahkan dengan mudah. Padahal usia Kui kong kong masih demikian muda, biarpun kepandaian Kong kong lebih tinggi sepuluh kali lipat dari sekarang, tidak mudah juga bagi kong kong untuk merobohkannya."

Siau Po tertawa lebar, Kemudian dia berkata:

"Kalau kami berhadapan secara biasa, mungkin seratus orang Siau Kui cu sekali pun belum tentu sanggup membekuknya."

"Lalu, bagaimana si jahanam Go Pay itu sampa menemui kematiannya?" tanya Nyonya Cung,

Kembali benak Siau Po bekerja.

"Sudah terang nyonya ini bukan siluman atau setan perempuan, dia pasti seorang tokoh dunia kangouw yang kepandaiannya tinggi sekali, Kalau aku menyebut nama Tian Te hwe, mungkin akan membawa manfaat baik bagiku,"

Karena itulah Siau Po menjelaskan lebih jauh bahwa raja menyuruhnya menyelidiki perihal Go Pay.

Bagaimana kebetulan pihak Tian Te hwe juga mengirim orang-orangnya menyerbu ke dalam istana Kong Cin ong, Tadinya dia menyangka komplotan itu merupakan orang-orangnya Go Pay. Dia menceritakan bagaimana dia menyelundup ke dalam istana dan akhirnya berhasil membunuh Go Pay.

"Kemudian aku baru tahu bahwa komplotan itu juga memusuhi Go Pay dan merupakan anggota-anggota Tian Te hwe, Ketika mengetahui aku telah berhasil membunuh Go Pay, mereka merasa bersyukur sekali sebab orang itu sudah banyak menyebabkan penderitaan bagi rakyat Dan boleh dikatakan aku juga telah membantu mereka membalaskan sakit hati."

Nyonya Cung itu mengganggu kepala nya.

"Jadi, itulah sebabnya Kui kong kong diterima menjadi murid Tan Cong tocu dari Tian Te hwe serta diangkat pula menjadi ketua dari bagian Ceng Bok Tong." katanya.

"Aih!..", dalam hatinya Siau Po mengeluh, "ternyata urusan apa pun telah kau ketahui, tapi kau masih menanyakannya juga," Meskipun demikian, dia segera berkata: "Semua itu hanya kebetulan saja, sebenarnya aku tidak mempunyai kebisaan apa-apa. Dan aku menjadi ketua bagian Ceng Bok Tong sebetulnya hanya menyandang sebuah nama saja."

Dengan berani Siau Po mengatakan hal itu, meskipun dia belum jelas di pihak manakah si nyonya itu berada.

Nyonya Cung berdiam diri sekian lama, Akhirnya dia baru berkata kembali.

"Kui kong kong, ketika kau menyerang Go Pay tempo hari, jurus apakah yang kau gunakan? Dapatkah kong kong menunjukkannya kepadaku?"

Siau Po memperhatikan wajah wanita itu sejenak, dia melihat mata Nyonya Cung itu menyorotkan sinar yang tajam sekali, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Nyonya ini agak aneh, Dia seakan mengerti ilmu sesat, Apabila aku mengoceh sembarangan mungkin dia akan mengetahuinya, Mungkin ada baiknya aku berterus terang saja."

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po segera berdiri

"Sebetulnya seranganku itu tidak patut dianggap sebagai jurus silat." katanya, Dia segera menggerakkan kedua tangannya dan menambahkan "Karena kaget dan bingung, aku menyerangnya secara sembarangan saja. Begini...."

Nyonya muda itu menganggukkan kepalanya ,

"Kong kong, silahkan duduk kembali!" katanya Kemudian dia menghampiri budaknya, "Eh, Song Ji mengapa kau tidak mengeluarkan kembang gula Kui Hoa tong buatan kita?" Tanpa menunggu jawaban si gadis cilik, ia segera membalikkan tubuhnya dan masuk ke dalam.

"Dia ingin menghadiahkan kembang gula untukku, tentu dia tidak mengandung niat jahat," pikir Siau Po dalam hati, Dia hanya mengangguk sedikit ketika nyonya itu meninggalkannya, Namun sesaat kemudian, sebuah ingatan melintas dalam benaknya, "Benarkah dia hendak menyuguhkan kembang gula untukku? Bagaimana kalau

dalam kembang gula itu dicampur cacing atau binatang serangga lainnya?"

Sementara itu, Song Ji segera melaksanakan perintah nyonyanya, Dia masuk ke dalam dan sebentar kemudian sudah kembali lagi dengan membawa sebuah nampan di tangan, Di atas nampan itu tampak beberapa macam kembang gula, Dengan bibir menyunggingkan senyuman dia berkata:

"Kui kong kong, silahkan!" Siau Po mengiyakan sampai berkali-kali, tapi tidak menjulurkan tangannya untuk mengambil kembang gula itu. Di dalam hati dia berkata:

"Biar bagaimana, aku tidak boleh rakus. celaka kalau segala macam belatung menari-nari dalam perutku,"

Siau Po hanya berharap agar fajar cepat-cepat menyingsing. Lewat sekian lama, Siau Po merasa aneh, Dia mendengar suara berkibarnya ujung pakaian, kemudian secara samar-samar dia mendapatkan banyak pasang mata yang mengintai ke arah nya. Apa yang diinginkan orang-orang itu?

Tepat disaat Siau Po sedang menduga-duga, tiba-tiba dari belakang jendela dia mendengar suara seorang wanita yang usianya pasti tidak muda lagi.

"Kui kongkong, kau telah berhasil membunuh Go Pay, Kau telah membalaskan sakit hati kami yang sedalam lautan, Budimu besar sekali, bagaimana kami harus membalas nya ?"

Menyusul kata-kata itu, daun jendela pun terpentang lebar-lebar. Di sana tampak berpuluh-puluh wanita yang mengenakan pakaian serba putih sedang menjatuhkan diri berlutut ke arahnya.

"Ah!" seru Siau Po terkejut, Cepat-cepat dia membalas penghormatan itu.

Para wanita itu berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya menyembah, dan Siau Po terpaksa mengangguk-angguk juga untuk membalas penghormatan mereka.

Setelah saling menyembah, daun jendela mendadak tertutup kembali lalu disusul dengan terdengarnya suara wanita tua tadi,

"In kong (tuan penolong), janganlah In kong memakai banyak peradatan, kami tidak pantas menerima penghormatan In kong itu."

Setelah wanita itu selesai bicara, terdengarlah isak tangis para wanita lainnya, Siau Po merasa heran dipanggil In kong yakni tuan penolong, Diam diam dia merasa bulu romanya meremang, Kemudian suara isak tangis itu semakin kecil dan akhirnya lenyap, rupanya para wanita itu sudah pergi jauh Siau Po merasa dirinya seperti baru terjaga dari mimpi.

"Arwah-arwah siapakah sebenarnya yang kulihat tadi?", tanyanya kepada dirinya sendiri

Tidak lama kemudian, ketika Siau Po masih termangu-mangu, Nyonya Cung dan Song Ji telah muncul kembali.

"Kui siangkong, aku harap kau jangan heran atau bingung." kata nyonya ketiga itu, "Mereka-mereka yang tinggal di sini, semuanya merupakan korban-korban keganasan Go Pay semasa hidupnya. Mereka berasal dari keluarga orang-orang gagah dan pecinta negara, Rata-rata mereka sudah tidak bersuami, dan si manusia jahat Go Pay itulah yang mencelakai itulah sebabnya mereka datang kemari untuk menyampaikan rasa terima

kasih dan bersyukur karena Kui siangkong telah membalaskan sakit hati mereka."

"Kalau begitu," tanya Siau Po yang masih juga merasa bingung, "Apakah Cung samya juga telah menjadi korban keganasan Go Pay?"

Yang di maksud dengan Cung samya, sudah pasti almarhum suami Sam nay nay itu.

Nyonya Cung menundukkan kepalanya.

"Benar!" katanya dengan suara lirih dan wajahnya menunjukkan perasaan duka yang dalam. "Di sini, boleh dibilang setiap hari kami menangis sampai mengeluarkan air mata darah memikirkan sakit hati yang belum terbalaskan. Kami benar-benar tidak menyangka si penjahat besar itu akhirnya mati di tangan Kui siangkong dalam waktu yang begitu cepat."

"Sebenarnya aku tidak berjasa apa-apa." kata Siau Po merendah "Boleh dibilang aku berhasil membunuh Go Pay hanya karena kebetulan saja, Kalau benar-benar ingin melakukannya, tentu tidak begitu mudah."

Pada saat itu Song Ji yang membawa sebuah buntalan di tangannya segera meletakkannya di atas meja, Siau Po mengenali buntalan itu sebagai miliknya.

Terdengar Nyonya Cung berkata kembali

"Kui siangkong, kau telah berjasa kepada kami, Budimu besar sekali. Sudah selayaknya apabila kami melayanimu sebaik-baiknya, Tapi kami yang tinggal di sini, semuanya kaum wanita dan sudah menjadi janda pula, Dengan demikian, banyak sekali kekurangan pada diri kami, Karena itu, setelah kami berunding, kami mengambil keputusan untuk menghadiahkan sedikit

barang bingkisan sebagai tanda terima kasih kami terhadap Kui siangkong. Namun dalam hal ini, kami juga menemui sedikit kesulitan, Apa yang harus kami berikan, kalau dilihat dari isi buntalan Kui siangkong, terang kau sudah tidak membutuhkan apa-apa. Dan kami yang merupakan orang-orang desa, mana mempunyai barang berharga untuk diberikan Mengenai kitab ilmu silat dan yang lainnya, Kui siangkong juga tidak membutuhkan karena sudah memiliki seorang guru yang kepandaianya tinggi seperti Tan congtochu dari Tian Te hwe. Dengan kitab yang siangkong miliki, asal siangkong bisa memahaminya serta giat berlatih, mungkin siangkong bisa menjadi seorang jago tanpa tandingan. Setidaknya lebih dari cukup bagi kong kong kalau hanya untuk membela diri, itulah sebabnya, kami benar-benar bingung bingkisan apa yang harus kami berikan kepada siang-kong...."

Siau Po merasa terharu mendengar kata-kata Nyonya Cung, sekarang dia sudah mengerti semuanya.

"Sudahlah, jangan kalian berlaku sungkan!" katanya kemudian, "Bagiku sendiri, sudah lebih dari cukup apabila Sam nay nay bersedia mengatakan di mana kawan-kawanku berada sekarang."

Nyonya Cung merenung sejenak sebelum menjawab

"Inkong sudah menanyakan perihal mereka, sesungguhnya tidak berani kami menutupinya." sahut wanita itu, "Hanya ada satu hal yang memberatkan kami, yakni apabila inkong mengetahuinya, maka hanya kerugianlah yang akan inkong dapatkan. Maka dari itu, kami hanya menjelaskan secara singkat. Mereka adalah sahabat-sahabat In-kong, karena itu kami akan melakukan apa saja agar tidak terjadi apa-apa pada diri

mereka itu. Nanti, apabila saatnya sudah sampai, kami akan berusaha agar mereka dapat bertemu lagi dengan inkong."

Mendapat jawaban yang luar biasa itu, Siau Po jadi berpikir ia menganggap sebaiknya dia turuti saja kata-kata wanita itu, Nyonya ini pasti dapat dipercaya, Karena itu dia menganggukkan kepalanya dan matanya menatap ke arah jendela.

"Aih! Hari belum terang juga..." pikirnya dalam hati,

Tampaknya nyonya Cung mengerti apa yang dipikirkan Siau Po.

"Inkong, ke mana tujuan inkong besok?" tanyanya.

Siau Po berpikir dengan cepat, "Dia pasti sudah mendengarkan pembicaraanku dengan Ciong losam, tidak mungkin lagi aku membohonginya...." Maka dia segera menjawab, "Aku hendak pergi ke gunung Ngo tay san di propinsi Shoa say."

"Dari sini ke Ngo Tay san bukan perjalanan yang dekat," kata si nyonya, "Dan melakukan perjalanan seorang diri lebih banyak bahayanya, Oleh karena itu, aku berniat menghadihkan sesuatu kepada inkong dan harap inkong jangan menolaknya."

Siau Po tertawa.

"Kalau orang menghadihkan sesuatu dengan niat baik, mana mungkin aku bisa menolaknya." sahutnya,

"Bagus!" kata Nyonya Cung, Kemudian dia menunjuk kepada Song Ji. "Budak Song Ji ini sudah mengikuti aku sejak lama, sekarang aku hendak menghadihkan nya kepada inkong, Aku harap inkong sudi mengajaknya agar

dalam perjalanan ada orang yang mengurus dan melayanimu"

Siau Po tidak menyangka akan mendapat hadiah yang demikian. Hatinya terkejut berbareng senang, Sejak pertama bertemu, dia memang sudah menyukai budak ini, Dengan mempunyai seorang pelayan, dia jadi tidak perlu repot-repot, Tapi perjalanan menuju gunung Ngo Tay san cukup jauh, Malah bisa berbahaya, apakah tidak menyulitkan apabila dia membawa gadis cilik itu turut serta dengannya?

"Nyonya..." katanya kemudian, "Aku senang sekali nyonya menghadiahkan Song Ji kepadaku, untuk itu, terlebih dahulu aku mengucapkan terima kasih, tapi...."

Song Ji menundukkan kepalanya, namun ekor matanya melirik ke arah Siau Po. wajahnya tampak merah padam saking jengahnya,

"Apakah yang menjadi kesulitanmu, inkong?" tanya Nyonya Cung,

"Aku pergi ke gunung Ngo Tay san untuk menyelesaikan sebuah tugas yang tidak mudah." sahut Siau Po. "Oleh karena itu, aku khawatir diriku jadi kurang leluasa..."

"Kalau hanya itu yang menjadikan keberatan di hati inkong, tidak perlu inkong memusingkannya." kata Nyonya Cung pula, "Meskipun usia Song Ji masih kecil, tapi dia sudah pandai bekerja, Otaknya cerdas dan orangnya lincah, Tidak mungkin di merepotkan inkong atau menimbulkan kesulitan apa-apa. Mengenai hal ini, sebaiknya inkong tenangkan hati!"

Siau Po menoleh kepada Song Ji.

"Song Ji." tanyanya langsung kepada si gadis cilik itu, "Apakah kau bersedia ikut denganku?"

"Sam nay nay telah memerintahkan agar aku mengikuti siangkong supaya dapat memberikan pelayanan." sahut Song Ji. "Sudah tentu aku harus menuruti perintah itu."

"Bukan begitu." kata Siau Po yang ingin mendapatkan ketegasan "Yang penting kau sendiri apakah kau bersedia atau tidak, Aku khawatir banyak kesulitan yang akan kita temui dan kita hadapi.."

"Aku tidak takut terhadap kesulitan apa pun." sahut si nona cilik tegas.

"Kau baru menjawab pertanyaanku yang kedua tapi yang pertama belum kau jawab." kata Siau Po "Kau memang tidak takut bahaya karena Sam nay nay telah menghadiahkan kau untukku, Tapi kau belum mengatakan apakah kau sendiri bersedia ikut denganku atau tidak."

"Kami hanyalah para budak, mana mungkin ada kata untuk menyatakan pikiran kami." sahut Song Ji. "Siangkong mengajukan pertanyaan seperti ini, artinya siangkong sangat memperhatikan diriku, Nyonya menyuruh aku melayani siangkong, apa pun akan kulakukan agar aku dapat melaksanakan tugasku itu dengan sebaik-baiknya, Kalau siangkong bersikap baik kepadaku berarti nasibku memang baik pula, Sebaliknya, apabila siangkong bersikap buruk kepadaku, artinya nasibku memang buruk...."

Mendapat jawaban seperti itu, Siau Po jadi tertawa.

"Sudah pasti nasibmu baik, aku tidak akan membiarkan kau menderita." katanya.

Song Ji tersenyum tersipu-sipu. Dalam hatinya dia bersyukur.

"Song Ji..." terdengar Nyonya Cung berkata pula, "Berilah hormat kepada Kui siangkong dan ucapkan terima kasih. selanjutnya kau merupakan orangnya sendiri."

Song Ji mengangkat wajahnya, sepasang matanya tampak merah, Dia segera menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan Nyonya Cung dan menangis terisak-isak.

"Nyonya... aku... aku...." Dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya karena tenggorokannya serasa tersendat.

Nyonya Cung mengusap-usap kepala gadis itu dengan penuh kasih sayang.

"Kui siangkong muda dan gagah, Namanya juga sudah terkenal sekali." katanya, "Kau harus melayaninya baik-baik! Barusan Kui siangkong telah menjanjikan bahwa dia akan memperlakukanmu baik-baik."

"Baik, Nyonya!" sahut Song Ji yang langsung memutar tubuhnya dan berlutut kepada Siau Po.

"Sudah, jangan sungkan-sungkan!" kata Siau Po yang memegang tangan Song Ji dan membangunkannya, Kemudian dia membuka buntalannya dan mengeluarkan seuntai kalung mutiara, Sembari tertawa dia menyerahkan kepada Song Ji. "Nah, inilah hadiah dariku untuk pertemuan kita yang pertama ini!"

Setidaknya mutiara itu berharga empat atau lima ribu tail perak, Kalau dengan harga itu orang ingin membeli budak, maka dia bisa mendapatkan beberapa puluh orang.

Song Ji menerima dengan kedua tangannya.

"Terima kasih, siangkong!" katanya, Kemudian dia langsung mengenakan mutiara itu di lehernya yang putih, Meskipun dia mengenakan pakaian yang kasar, tapi mutiara itu tetap demikian bercahaya dan membuat wajahnya semakin cantik dan manis.

Nyonya Cung memperhatikan sambil tersenyum

Kemudian dia bertanya kepada Siau Po.

"Inkong, kau hendak menuju gunung Ngo Tay san, bagaimana caramu melakukan tugas di sana, secara terang-terangan atau dirahasiakan?"

"Tentu saja secara rahasia." sahut Siau Po.

"Kalau begitu, sebaiknya inkong bertindak hati-hati dan waspada!" pesan nyonya itu. "Di gunung Ngo Tay san, banyak kuil yang terpecah dalam beberapa golongan hijau dan kuning, Di sana juga berdiam orang-orang yang biasa mendapat sebutan harimau tidur atau naga bersembunyi...."

"Aku mengerti." sahut Siau Po. "Terima kasih atas nasehat Nyonya!"

Nyonya Cung segera berdiri.

"Nah, inkong, selamat jalan dan sampai bertemu lagi!" katanya, "Maaf, aku tidak mengantar lebih jauh." Kemudian dia menoleh kepada budaknya dan berkata: "Song Ji, begitu kau ke luar dari pintu rumah ini, kau bukan lagi orang keluarga Cung, karena itu, selanjutnya, apa pun yang kau lakukan dan kau ucapkan, tidak ada sangkut pautnya lagi dengan aku, majikan lamamu, Andaikata di luar rumahku ini, kau berani bertindak

sembarangan atau main gila, keluarga Cung kita tidak bisa melindungimu lagi"

Kata-kata itu diucapkan dengan nada serius dan penuh wibawa.

"Iya!" sahut Song Ji sembari menganggukkan kepalanya.

Nyonya rumah itu menoleh kembali kepada Siau Po dan menjura dalam-dalam kemudian membalikkan tubuhnya masuk ke dalam, Siau Po cepat-cepat membalas penghormatan itu lalu memperhatikan nyonya itu pergi.

Tidak lama kemudian, pada kertas jendela tampak sinar keputihan, itu tanda sang fajar telah menyingsing Song Ji segera masuk ke dalam untuk mengambil perbekalannya, lalu dia mengambil buntalan Siau Po yang digondolnya menjadi satu.

"Mari kita berangkat!" ajak Siau Po.

"Baik!" sahut nona cilik yang menundukkan kepalanya, Tampaknya dia bersedih karena harus meninggalkan rumah yang dihuninya sejak kecil. Dia juga berduka meninggalkan Nyonya Cung yang telah memperlakukannya dengan baik sekali.

Siau Po ke luar dari pintu gerbang dan si nona cilik mengikutinya, Hujan deras sudah lama berhenti tapi air di daerah pegunungan itu masih mengalir dengan cepat. Suaranya terdengar jelas dan berkumandang di mana-mana.

Setelah berjalan beberapa tindak, Siau Po menoleh ke belakang, ke arah rumah yang baru saja ditinggalkannya, Dia melihat kabut melayang-layang di depan rumah, Dan

dalam waktu yang singkat, seluruh rumah itu tidak tampak lagi kare tertutup kabut yang tebal.

"Aih!" Terdengar bocah itu menarik nafas dalam-dalam. "Pengalaman tadi malam benar-benar seperti sebuah impian, Song Ji, apa maksud kata-kata terakhir nyonya Cung kepadamu tadi?"

"Sam nay nay menekankan kepadaku, bahwa selanjutnya aku harus melayanimu. Karena itu, segala perbuatanku maupun kata-kata yang kuucapkan tidak ada sangkutannya lagi dengan keluarga Cung."

"Lalu, bagaimana dengan kawan-kawanku sekalian? Ke mana perginya mereka itu? Dapatkah kau memberikan keterangan kepadaku?" tanya Siau Po kembali.

Ditanya sedemikian rupa, Song Ji jadi tertegun

"Kawan-kawan siangkong itu telah ditawan oleh pihak Sin Liong kau." sahutnya selang sejenak, "Tapi nay nay telah berjanji akan berusaha menolong mereka."

"Apakah majikanmu itu pandai ilmu silat?"

"Iya, Bahkan kepandaianya hebat sekali." sahut Song Ji.

Siau Po menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Tubuhnya kelihatan begitu lemah sehingga akan roboh bila tertiup angin yang agak kencang saja, Bagaimana dia bisa berkepandaian tinggi? Dan seandainya dia benar-benar pandai, mengapa Sam siauya bisa terbunuh di tangan Go Pay?" tanya Siau Po tidak mengerti.

"Disaat tuan besar dan tuan ketiga dan yang lainnya terbunuh, jumlah keseluruhannya mungkin ada puluhan jiwa, mereka semua tidak ada yang mengerti ilmu silat," kata Song Ji menjelaskan "Para laki-laki dibawa ke Kota Pe King untuk dihukum mati dan kaum wanitanya dibuang ke Ningkuta untuk dijadikan budak, untunglah di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang tuan penolong, para pengiring yang akan membawa mereka untuk dibuang, berhasil dibunuh dan para perempuan desa kami dibebaskan kemudian dibawa dan ditempatkan di rumah besar tadi, Bahkan Sam nay nay diajar ilmu silat oleh tuan penolongnya..."

Mendengar keterangan itu, Siau Po baru mengerti persoalan yang sebenarnya. Pada saat itu cuaca sudah cerah sekali. Matahari telah memperlihatkan kejayaannya di ufuk timur. Hujan besar sepanjang malam seakan dedaunan tampak lebih hijau dan pemandangan lebih segar. Hampir saja Siau Po percaya bahwa yang ditemuinya tadi malam adalah para hantu perempuan

"Di dalam salah satu kamar di rumah Nyonya Cung itu, terdapat banyak meja abu dan abu jenasah." kata Siau Po kemudian "Apakah semua itu abu jenasah dari tuan-tuan tua dan muda kalian?"

"Benar." sahut Song Ji. "Kami tinggal di dalam gunung, Kami tidak pernah berhubungan dengan orang luar. Karena itu, apabila ada orang dusun yang ingin tahu dan datang melongok, kami tidak menghiraukannya, Mula-mula memang ada beberapa orang dusun yang datang dan melihat-lihat tapi mereka kabur sendiri setelah melihat banyak meja abu dalam kamar Kalau ada yang lebih nekat dan ingin mencari tahu, kami pun menyamar sebagai hantu untuk menakut-nakuti mereka

agar tidak berani kembali lagi, itulah sebabnya rumah itu kemudian dikenal sebagai rumah hantu dan selama satu tahun belakangan ini, tidak ada orang yang berani menginjakkan kakinya di rumah itu. Di luar dugaan kami, siangkong dan rombongan kalian datang tadi malam Nay nay segera berpesan, sakit hati belum terbalaskan, maka segala sesuatu yang menyangkut diri kita harus dirahasiakan. Karena itulah nama-nama di atas meja abu segera disingkirkan katanya tidak baik kalau nama-nama itu sampai diketahui pihak luar."

"Mungkin itulah sebabnya kalian menawan orang-orangku dan juga anggota Sin Liong kau?" tanya Siau Po.

Song Ji menganggukkan kepalanya.

"Ketika tadi malam siangkong menanyakan urusan ini kepadaku, aku tidak berani memberikan jawabannya." sahut gadis cilik itu, "Tapi tadi Nay nay telah mengatakan bahwa selanjutnya aku harus melayani dan mengurus Kui siangkong, karena itu, tidak ada halangannya apabila sekarang aku berkata terus terang."

Senang sekali hati Siau Po mendengar kata-kata gadis itu.

"Kau benar!" katanya, "Sekarang aku juga ingin berterus-terang kepadamu. Namaku yang sebenarnya Wi Siau Po dan Kui kong kong itu hanya samaran belaka, Karena itu, sekarang kau adalah orang keluarga Wi, bukan keluarga Kui."

Song Ji sendiri senang mendengar keterangan itu.

"Siangkong telah memberitahukan kepadaku she dan nama yang sebenarnya, hal ini membuat aku benar-benar bersyukur ini berarti siangkong percaya penuh

kepadaku dan aku berjanji tidak akan membocorkan rahasia siangkong ini."

Siau Po tertawa.

"Sebetulnya, nama asliku ini juga bukan suatu yang harus dirahasiakan." Katanya menjelaskan pula. "Diantara saudara-saudaraku dalam perkumpulan Tian Te hwe, hampir sebagian besar telah mengetahuinya."

"Beberapa orang kawan siangkong itu mula-mula kena diringkus oleh orang-orang Sin Liong kau. Sam nay nay mengetahui hal tersebut dan mengintip jalannya pertarungan. Beliau mendapatkan bahwa orang-orang Sin Liong kau memang hebat sekali, Mereka pandai ilmu menjampi...."

"Iya, mereka memang pandai membaca-baca mantera," kata Siau Po sambil tertawa. "Bunyi manteranya begini Ang kau memiliki kepandaian yang luar biasa, Usianya sama dengan usia langit Aku sendiri juga pandai membaca mantera seperti itu...."

"Menurut Sam nay nay, mula-mula dia merasa heran, mengapa setelah menjampi tenaga mereka berubah menjadi semakin kuat Nay nay mengintai dan memasang mata dari luar jendela. Setelah itu nay nay mengambil tindakan Dia menyuruh orang memadamkan api dan kemudian menggunakan jala untuk membekuk mereka."

"Bagus!" Puji Siau Po sembari menepuk pahanya. "Tentunya menarik sekali membekuk orang dengan menggunakan jala!"

"Menurut Sam nay nay, sebetulnya kepandaian Ciong losam dan yang lainnya biasa-biasa saja." kata Song Ji yang ikut tertawa, "Di belakang gunung kami ada sebuah telaga besar. Diwaktu malam hari kami biasa pergi

menjala ke telaga, Ketika masih tinggal di Ouw Ciu, rumah kami juga dekat dengan telaga. Bahkan telaga Thay Ouw yang terkenal sekali, Kami mempunyai banyak perahu yang kami sewakan kepada para nelayan Nay nay sering memperhatikan bagaimana mereka menebarkan jalanya kemudian dia mempelajarinya."

"Jadi kalian benar-benar orang Ouw Ciu!" kata Siau Po. "Pantas saja bacang buatan kalian lezat sekali! Sekarang coba kau jelaskan lebih terperinci bagaimana duduknya persoalan sehingga Sam siauya kena ditawan dan dibunuh oleh Go Pay?"

"Menurut Sam nay nay, urusan ini menyangkut perkara Bun ji yok." kata Song Ji menjelaskan.

"Bun cu jiok?" seru Siau Po menegaskan "Aneh sekali, Masa nyamuk mempunyai daging?" Bun Cu jiok artinya daging nyamuk.

Sebetulnya yang dikatakan Song Ji adalah Bun ji yok yakni pelanggaran karena tulisan yang menentang pemerintahan. Jadi ada hubungannya dengan politik, tapi Siau Po yang tidak pernah sekolah mana mungkin mengerti. Dia hanya mengambil kesimpulan dari bunyi lafal yang didengarnya.

"Bukan Bun cu jiok, tapi Bun ji yok." kata Son Ji menjelaskan "Toa siauya kami adalah seorang yang terpelajar. Setelah matanya menjadi buta, di menulis sebuah buku yang isinya mencaci maki bangsa Boan Ciu...."

"Hebat betul!" puji Siau Po. "Sudah buta saja masih bisa menulis karangan, sedangkan aku yang tidak buta, kalau membaca surat malah aku tidak mengenalinya, Rupanya aku ini yang dinamaka buta melek!"

Song Ji tersenyum, tapi dia tidak mengatakan apa-apa,

"Menurut Sam nay nay, jamannya tidak tentu jaman sekarang ini, lebih baik orang buta huruf, dalam rumah kami, setiap orang, baik yang tua maupun yang muda, asalkan kaum pria semuanya berpendidikan tinggi. Dan setiap tulisan yang mereka hasilkan, tidak ada yang tidak terkenal. Tapi justru karena karangannya itu pula, mereka menjadi celaka, Yang laki-laki dihukum mati dan yang perempuan harus dibuang ke Ningkuta untuk dijadikan budak, Tapi, meskipun demikian, Nyonya tetap mengatakan bahwa karena adanya larangan dari pemerintah Boan Ciu yang tidak mengizinkan siapa pun membuat karangan, kita justru harus belajar ilmu sastra lebih giat. Dengan demikian, niat pemerintah Boan Ciu yang hendak mengekang kita dan menjadikan kita sebagai bangsa yang bodoh tidak tercapai."

"Bagaimana dengan engkau sendiri?" tanya Siao Po. "Apakah kau juga mengerti ilmu surat dan bisa membuat karangan?"

Song Ji tersenyum manis.

"Aih! Siangkong memang pandai bergurau," katanya, "Sebagai seorang budak kecil, mana mungkin aku bisa membuat karangan? Sam nay nay memang mengajariku ilmu membaca dan menulis, tapi aku baru mempelajari tujuh delapan jilid buku saja."

"Ah!" Siao Po mengeluarkan seruan tertahan "Kalau begitu, kau lebih hebat dibandingkan aku. Kau sudah mempelajari tujuh delapan jilid buku, sedangkan aku hanya mengenal tujuh delapan huruf saja!"

Kembali Song Ji tertawa.

"Siangkong tidak mengerti ilmu sastra karena itulah Nyonya menyukaimu" katanya pula, "Menurut Nyonya, hanya anak yang mencelakai keluarganya saja yang belajar ilmu sastra sekarang ini."

"Menurut pandanganku si jahanam Go Pay itu tidak mengerti ilmu sastra." kata Siau Po. "Jangan-jangan semua perbuatannya hanya merupakan hasutan dari orang-orang yang pandai mengambil muka saja!"

"Memang benar." sahut Song Ji. "Kitab yang dikarang Toa siauya kami berjudul Beng Si, yakni hikayat kerajaan Beng, Di dalamnya terdapat tulisan yang mencaci maki bangsa Boan Ciu. Konon di kerajaan ada seorang manusia busuk bernama Gouw Ci Eng, dia membawa kitab itu dan diserahkannya kepada Go Pay. Dialah yang melaporkan apa yang tersirat di dalam kitab itu, sehingga malapetaka pun terjadi, Beberapa ratus jiwa menjadi korban, Dan penjual buku sampai pembeli dan pembacanya di tangkap, Mereka ditawan kemudian dipenggal kepalanya, Siangkong, selama di kota raja, apakah kau pernah mendengar nama Gouw Ci Eng itu?"

"Tidak, aku belum pernah mendengar nama orang itu apalagi bertemu dengannya." sahut Siau Po. "Perlahan-lahan saja kita cari dia nanti, Akhir nya pasti akan kita temukan, Eh, Song Ji... aku hendak menukar kau dengan seseorang."

Si nona cilik terkejut setengah mati Dia langsung mengangkat wajahnya dan memperhatikan Siau Po lekat-lekat.

"Kau hendak mempersembahkan aku kepada orang lain?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Bukan dipersembahkan tapi ditukar dirimu dengan seorang lainnya." kata Siau Po membetulkan

Nona cilik itu masih menatapnya tajam, Matanya merah, hampir saja dia menangis.

"Ditukar dengan seseorang?" tanyanya tidak mengerti "Bagaimana caranya?"

"Begini." kata Siau Po menjelaskan "Sam nay nay menghadiahkan kau untukku. Karena itu aku hendak membalas budiya dengan cara yang sama. Sebab budi seperti ini memang sulit dibalasnya, Sekarang, setelah mendengar ceritamu, aku mungkin bisa mendapat kesempatan Aku akan berusaha membekuk Gouw Ci Eng untuk dipersembahkan kepada Sam nay nay. Dengan demikian, bukankah aku telah membalas budi kebbaikannya?"

Mendengar penjelasan Siau Po, hati Song Ji menjadi lega, Dari hampir menangis, dia menjadi tertawa gembira.

"Aih, kau membuat aku terkejut saja!" katanya, "Tadinya aku mengira siangkong tidak menyukai aku lagi."

Hati Siau Po senang sekali, Dia tersenyum.

"Kalau aku tidak menyukaimu, kau langsung saja menjadi bingung." katanya, "Sudahlah, kau tidak perlu khawatir. Tenangkan saja hatimu. Biar-pun orang meletakkan gunung emas di hadapanku, tidak akan aku menukarnya dengan dirimu."

Selagi berbicara, mereka sudah berjalan sampai di kaki bukit Udara tampak cerah sekali, Memang demikianlah halnya kalau habis turun hujan deras, Dunia

seakan baru berganti rupa, Suasana jadi berbeda jauh dibandingkan ketika mereka sampai di rumah Nyonya Cung yang disebut rumah hantu.

Untuk sejenak, Siau Po sempat merenung dan mengerti mengapa keluarga Cung demikian membenci bangsa Boan Ciu. Dia juga memikirkan rombongan Ci Tian Coan yang tentunya berada di tempat yang berbahaya sekali.

Tidak lama kemudian, tibalah mereka di sebuah pasar, Siau Po segera mencari kedai mi. Mereka masuk ke dalam dan Siau Po langsung duduk di sebuah kursi, Song Ji juga ikut masuk, tapi dia hanya berdiri disamping Siau Po.

Melihat sikap gadis cilik itu, Siau Po tertawa.

"Jangan kau sungkan-sungkan!" katanya, "Mari duduk di sini, kita makan bersama-sama!"

"Tidak bisa!" sahut Song Ji. "Aku hanya seorang budak, mana boleh aku duduk semeja denganmu. Tidak ada aturannya!"

"Perduli amat dengan segala peraturan!" kata Siau Po. "Kalau aku bilang boleh, tentu saja boleh. Lagipula, kalau kau harus menunggu sampai aku selesai makan, kau baru makan, berapa banyak waktu yang harus tersia-sia karenanya?"

"Bukan begitu, siangkong!" sahut Song Ji. Dia menyadari sekali kedudukannya sebagai seorang budak, "Setelah siangkong selesai makan, kita boleh langsung berangkat. Bagiku tidak jadi masalah, aku bisa membeli beberapa biji bakpao dan makan sembari melakukan perjalanan. Dengan demikian kita tidak perlu membuang waktu, bukan?"

Siau Po menatap Song Ji kemudian menarik nafas panjang,

"Aku mempunyai kebiasaan yang aneh, Kalau aku makan sendirian, perutku ini langsung ngadat, Kalau aku makan tanpa ditemani, sebentar lagi perutku pasti mulas dan sakit sekali."

Song Ji tertawa, Terpaksa dia menarik sebuah bangku dan duduk di ujung meja.

Siau Po segera memakan minya, Baru dia menyempit tiga kali, tampak beberapa orang lhama (pendeta-pendeta yang beragama Buddha di Tibet) memasuki kedai itu dan langsung duduk di meja yang dekat dengan jalan besar.

"Cepat sediakan mi untuk kami! Cepat!" teriak seorang pendeta dengan suara nyaring. sedangkan pendeta yang satu lagi memperhatikan kalung mutiara di leher Song Ji. Kalung itu memang menarik perhatian karena ukurannya besar-besar dan cahayanya menyilaukan mata, Pendeta itu menyikut kawannya yang ketiga dan orang itu pun ikut memperhatikan

"Celaka!" Keluh Siau Po dalam hati, Dia dapat menduga gerak-gerik orang yang mencurigakan. Tanpa menunda waktu lagi dia memanggil pelayan kedai itu dan diberikannya uang sebanyak satu tail serta minta dicarikan kereta yang besar. Dia menyantap mi nya cepat-cepat.

Tidak lama kemudian, kereta pesanannya pun datang, Siau Po segera mengajak Song Ji naik kereta tersebut untuk melanjutkan perjalanan. Mereka tidak berjalan kaki Kereta itu dilarikan dengan kencang.

Baru menempuh beberapa li perjalanan dari bagian belakang sudah terdengar derap langkah kaki kuda, Mendengar suara itu, Siau Po segera menolehkan wajahnya dan tampak ketiga pendeta lhama tadi sedang menghambur ke arah mereka dengan kudanya masing-masing.

"Ketiga manusia jahat itu ingin merampas kalungmu, kau berikan saja." katanya kepada Song Ji "Nanti aku belikan lagi yang lebih besar dan lebih indah!"

"Baik!" sahut Song Ji sambil menganggukkan kepalanya.

"Berhenti! Berhenti!" Segera terdengar suara bentakan berulang-utang dari ketiga lhama te sebut "Kusir kereta! Berhenti!"

Kusir kereta itu menurut. Dia segera menahan gerakan keretanya, Siau Po dan Song Ji juga tidak melarang, Dengan demikian, dalam sekejap mat ketiga lhama tadi sudah maju melewati kereta mereka dan menghadang di depannya.

"Bocah-bocah berdua, turunlah kalian dari kereta!" Terdengar suara bentakan bengis dari salah seorang lhama itu.

Siau Po membungkam, tapi dia juga tidak turun dari keretanya, Song Ji segera melepaskan kalung rnutiaranya dan menyodorkan nya ke luar kereta.

"Kalian toh cuma mengincar kalung ini. Siang-kongku mengatakan agar aku menyerahkannya kepada kalian, Ambillah!"

Salah seorang pendeta yang tubuhnya tinggi besar dan gemuk tidak segera menyambut kalung itu, justru

dengan tangannya yang besarnya seperti kipas itu, dia menyambar tangan Song Ji kemudian ditariknya, Gerakannya gesit sekali, Tahu-tahu dia sudah mencekal kedua lengan gadis itu.

Siau Po terkejut setengah mati, Dia langsung berteriak

"Kalian mau uang? Ambillah! jangan kalian bersikap kasar!"

Justru ketika dia berkaok-kaok itulah, dia melihat sesosok bayangan besar berwarna kuning berjumpalitan di tengah udara dan melesat cepat sekali.

"Sungguh kepandaian yang lihay sekali!" puji Siau Po. Dia tidak terkejut, hanya merasa kagum saja.

Ooo→d-w←ooo

Bab ke 34

Tapi aneh, lhama itu bukan mendarat dengan kaki terlebih dahulu, tapi justru kepalanya yang ada di bagian bawah. Bukankah itu berarti dia akan jatuh nyungsep? Tidak ampun lagi, kepala itu amblas ke dalam tanah yang lembek dan masuk sampai sebatas dada, Yang tampak hanya bagian pinggang dan kedua kakinya yang meronta-ronta.

Dari kagum, Siau Po menjadi kaget dan heran, Dia tidak mengerti tipuan apa yang dipamerkan lhama itu....

Kedua lhama lainnya juga terkejut setengah mati, Mereka segera menerjang ke depan untuk menolong kawannya yang melesak ke dalam tanah, Ketika di angkat ke atas, tampak bagian atas tubuhnya, terutama di bagian wajah dan kepala penuh dengan lumpur hitam,

Untung saja hujan deras tadi malam telah membuat tanah di daerah itu menjadi lunak, kalau tidak, kepala lhama itu pasti sudah pecah terhantam tanah yang keras.

Biar bagaimana, Siau Po jadi tertawa menyaksikan hal itu. Tapi ia ingat diri mereka yang masih dalam keadaan berbahaya, Karena itu, dia segera berkata kepada si kusir kereta.

"Kau masih belum melarikan kereta juga?" sementara itu, tangan Song Ji masih menggenggam kalung mutiaranya.

"Siangkong!" katanya kepada Siau Po. "Apakah kalung ini tetap diberikan kepada mereka?"

Belum sempat Siau Po memberikan jawaban. Kedua lhama yang membantu rekannya ke luar dari tanah berlumpur, sudah langsung saja menghunus goloknya dan menghambur ke arah kereta.

Song Ji segera merebut cambuk yang dipegang kusir kereta dan dalam sekejap mata, tahu-tahu golok pendeta itu sudah terlilit dan tertarik Song Ji mengulurkan tangan kirinya dan dengan mudah dia berhasil merampas golok tersebut. Sedangkan cambuk di tangan kanannya digerakkan kembali. Kali ini golok pendeta yang satunya lagi ikut terlepas dari genggamannya dan berhasil dirampas olehnya.

Lhama yang ketiga berdiri terpaku, Pandangan matanya menyorotkan sinar kekaguman Sesaat kemudian dia baru berteriak

"Ayo!" Tubuhnya langsung menerjang ke depan dan tahu-tahu ngusruk ke depan kereta karena cambuk Song Ji sudah melilit lehernya, sedang golok ditangannya juga ikut terampas,

Hebat sekali penderitaan lhama yang satu ini. Matanya terbelalak yang kelihatan hanya bagian putihnya saja, Lidahnya menjulur ke luar karena lilitan di lehernya ketat sekali.

Kedua lhama lainnya segera bergerak, mereka menyerang dari kiri dan kanan, Tampaknya mereka hendak memberikan pertolongan kepada kawannya yang terlilit cambuk di tangan Song Ji itu,

Meskipun diserang dari dua arah, Song Ji segera menyingkir dengan mencelat ke atas, Sebelah kakinya bertumpu pada atap kereta, sedangkan kakinya yang sebelah lagi menginjak kepala salah seorang lhama itu, Song Ji tidak berdiam diri. Kakinya langsung terangkat naik dan mendupak kedua lhama lainnya, Mereka langsung terjungkal roboh. sementara itu, Song Ji berjumplitan di udara, Cambuk di tangan kanannya menghajar lhama yang barusan kepalanya diinjak olehnya. Dalam sekejap mata ketiga lhama itu sudah terkulai tidak sadarkan diri di atas tanah.

Siau Po dapat menyaksikan peristiwa itu dengan jelas, hatinya menjadi senang sekali sehingga dia berjingkrakan, Sebab sekarang dia baru mengerti apa yang telah terjadi.

"Oh, Song Ji!" teriaknya. "Ternyata kau begitu lihay!" katanya.

Nona cilik itu tersenyum, "Kepandaianku belum berarti," sahutnya, "Dasar ketiga pendeta itu saja yang tidak berguna!"

"Kalau tahu begini," kata Siau Po kembali "Tidak perlu aku merasa khawatir atau kebingungan. Barusan aku mencemaskan keselamatanmu."

Selesai berkata: Siau Po melompat turun dari keretanya dan menghampiri salah seorang lhama itu kemudian mendupaknya keras-keras.

"Hei, kalian bertiga, apa pekerjaanmu?"

Lhama itu dalam keadaan tidak sadarkan diri, Tentu saja dia tidak bisa menjawab pertanyaan Siau Po.

Song Ji juga menghampiri lhama itu kemudian menendang punggungnya, Dengan demikian si lhama itu tersadar dari pingsannya,

"Kau dengar atau tidak?" tanya nona itu. "Siang-kong bertanya kepadamu, apakah pekerjaan kalian sebenarnya?"

Pendeta itu menatap Song Ji lekat-lekat "Nona..." katanya, "Apakah nona mengerti ilmu dewa?"

Song Ji tersenyum.

"Cepat katakan!" bentaknya dengan suara garang. "Apa sebenarnya pekerjaan kalian?"

"Aku... aku." sahut si lhama dengan suara gup. "Kami... adalah para lhama dari kuil Bun Cu I di puncak Ngo Tay san...."

"Apanya lama-lama?" bentak Song Ji. "tidak menanyakan engkau lama atau sebentar? Mengapa kau mengoceh yang bukan-bukan?"

"Lhama artinya pendeta Agama Buddha di Tibet." kata Siau Po menjelaskan.

"Oh, jadi kalian ini kaum pendeta?" tanya Song Ji kembali, "Kalau memang seorang pendeta, mengapa kau tidak mencukur gundul kepalamu?"

"Kami para lhama, bukan pendeta." sahut orang yang ditanya.

"Apa? Kau masih membandel juga?" kata Song Ji yang kembali menendang pantat lhama itu. Kali ini dia menendang urat darah orang itu yang membuat dirinya seperti digigit oleh ribuan ekor semut. Tanpa dapat dipertahankan lagi, lhama itu menjerit dan mengerang karena seluruh tubuhnya terasa gatal sekali, suaranya semakin lama semakin lirih....

Kedua lhama lainnya tersadar sendiri mendengar suara erangan kawannya itu. Mereka merasa heran dan terkejut kemudian terdengar mereka berbicara dalam bahasa Tibet Setelah itu, lhama yang menderita kegatalan itu berkata kepada Song Ji.

"Nona... nona yang baik," katanya, "Kami adalah kaum pendeta, Apa pun yang nona katakan, kami akan menurutinya. Tapi, cepat... nona bebaskan jalan darahku ini...!"

Song Ji tertawa.

"Apa yang nonamu katakan, tidak ada hitungannya. Apa yang benar adalah perkataannya siangkongku ini. Nah, siangkong. Apa yang ingin kau katakan?"

Siau Po merasa geli sekali, tapi dia menahan tertawanya.

"Kalian adalah orang-orang yang menyucikan diri, mengapa kalian ingin merampas milik orang lain?"

"Iya... kami memang patut mati!" kata salah seorang lhama tersebut. "Lain kali kami tidak berani lagi..."

"Apa kalian pikir masih ada lain kali?" tanya Siau Po.

"Sekali kami katakan tidak berani, biar pun seratus tahun kemudian, artinya kami tidak berani lagi melakukan hal ini." sahut salah seorang lhama.

"Kalian bukan berdiam di dalam kuil membaca doa di sana, malah keluyuran ke mana-mana, apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Siau Po.

"Kami... kami dititah guru kami turun gunung...."

"Apakah guru kalian menitahkan kalian turun gunung untuk merampas harta benda milik orang lain?"

"Bukan.... Kami akan pergi ke Kotaraja...." Kata-kata si lhama yang gemuk jadi berhenti karena seorang rekannya memberi isyarat dengan memperdengarkan suara terbatuk-batuk..

Siau Po sangat cerdas, mendengar suara batuk batuk itu, dia segera melirik. Dia sempat melihat salah seorang lhama mengedipi kawannya dan mencegahnya bicara lebih lanjut.

Tadinya Siau Po menduga pendeta itu ingin merampas kalung mutiara Song Ji sehingga dia ketakutan sebetulnya para lhama pergi ke Kerajaan bukanlah suatu hal yang aneh.

Dia tahu para lhama dari Tibet sangat dihormati bangsa Boan Ciu. Kalau didalam istana ada upacara keagamaan, pasti para lhama diundang untuk membaca doa. Karena istana raja sendiri berbuat demikian tentu para pangeran dan menteri lainnya juga menirunya, Hal ini membuat para lhama di Kerajaan raja besar kepala dan sering melakukan hal-hal yang menentang hukum.

Siau Po sudah berpikir untuk menyiksa para lhama itu dan memberi mereka pelajaran. Setelah itu dia baru

membebaskan mereka, Tidak tahunya, ia melihat tingkah laku para lhama itu yang mencurigakan. Dia menduga bahwa mengandung maksud tertentu dan bukan pergi ke Kerajaan hanya untuk membaca doa saja.

"Oh, rupanya kalian bertiga sedang bermain gila!" katanya dengan suara garang. "Song Ji, tendang lagi mereka masing-masing satu kali, biar mereka menjerit-jerit kesakitan Setelah itu kita baru melanjutkan perjalanan!"

"Baik!" sahut Song Ji. Dia juga mencurigai gerak gerik si lhama gemuk dan segera dia menendang keras-keras. Yang diincarnya jalan darah yang tadi juga.

Lhama itu kontan menjerit keras, Song Ji menghampiri lagi lhama yang menjadi korbannya tadi dan siap menendang pula, Lhama itu ketakutan setengah mati. Dia sudah merasakan penderitaannya yang hebat, karena itu, sebelum ditendang, si lhama langsung berkata:

"Jangan tendang aku, jangan tendang aku!. Nanti aku akan bicara! Se... benarnya guru kami mengirim kami ke Kerajaan untuk membawa dan menyampaikan sepucuk surat...."

"Surat?"

"Iya...."

"Mana surat itu?"

"Surat itu bukan untukmu, jadi aku tidak dapat menyerahkannya kepada kalian berdua, Kalau guru kami mengetahuinya, kami pasti akan celaka, Kemungkinan kami malah akan dibunuhnya...."

"Keluarkan surat itu!" bentak Siau Po. Dia tidak menghiraukan keberatan lhama itu. "Kalau tidak, akan kusuruh nona ini menendang lagi jalan darahmu."

Siau Po berkata sambil menghampiri lhama itu, Orang itu ketakutan setengah mati. Dia tahu anak muda itu bukan hanya sekedar menggertak. Dia takut jalan darahnya ditendang lagi, Karena itu dia menjadi bingung sekali.

"Jangan tendang aku!" teriaknya panik, "Surat itu tidak ada padaku."

"Jangan banyak bicara. Pokoknya, keluarkan surat itu!"

Lhama itu ketakutan. Dia segera menghampiri kedua kawannya dan mengajak mereka berbicara dengan bahasa Tibet. Si lhama gemuk juga menjawab dengan bahasa yang sama, Tidak jelas apa yang mereka katakan, tapi Siau Po dapat menduga bahwa si gemuk itu melarang rekannya memberikan surat itu kepada mereka, Siau Po menjadi sengit sekali, Dihampirinya lhama bertubuh gemuk itu kemudian didupaknya bagian belakang kepalanya dengan keras sehingga orang itu terkulai tidak sadarkan diri.

Pendeta yang ketiga dapat melihat dengan jelas semua yang terjadi di depan matanya, Dia segera merogoh kantongnya dan mengeluarkan surat yang dimaksud Surat itu terbungkus rapi dengan kertas minyak, Dengan kedua tangannya dia menyerahkan surat itu kepada Siau Po.

Siau Po segera menerima surat itu dan Song Ji merogoh kantongnya sendiri mengambil sebuah gunting

kecil dan digunakannya untuk membantu Siau Po membuka pembungkus surat itu.

Memang benar, bungkusannya itu berisi surat yang bagian luarnya terdapat dua baris huruf dalam bahasa Tibet.

"Kepada siapa surat ini ditujukan?" tanya Siau Po.

"Untuk paman guru kami." sahut lhama gemuk itu.

Siau Po segera merobek amplop surat tersebut. Melihat tindakannya, kedua lhama yang masih sadar langsung mengeluarkan seruan tertahan saking bingungnya.

Surat itu ditulis dengan sehelai kertas kuning. Tulisannya menggunakan bahasa Tibet, Di bawahnya ada tulisan panjang yang menggunakan tinta merah seperti hu atau (kertas penangkal setan), Entah apa bunyinya, janganlah surat itu ditulis dalam bahasa Tibet, meskipun ditulis dalam bahasa Cina sekalipun, Siau Po juga tidak bisa membacanya. Dia segera menyerahkan surat itu kepada Song Ji.

Song Ji mengulurkan tangannya menyambut surat itu, Gadis itu melihatnya dengan seksama, tapi dia juga tidak mengerti arti tulisan itu. Namun dia memang cerdas, dia segera menoleh pada si lhama yang pendek dan berkata:

"Siangkong menanyakan arti tulisan dalam surat ini. Apa bunyinya? Kalau kau berbohong, aku akan menendangmu sekali lagi, Dan kali ini, aku tidak akan membebaskan dirimu, kau akan kubiarkan dalam keadaan tertotok untuk selama-lamanya."

Sembari berkata: Song Ji menyodorkan surat itu, Si lhama menerimanya, dan melihatnya berulang kali, tapi tidak membacanya, "Ini... ini..." katanya dengan gugup,

"Apanya yang ini... ini terus? Cepat bicara!" bentak Siau Po.

"Iya... iya," kata si lhama ketakutan "Surat in berbunyi: Apa... yang kakak tanyakan tentang orang itu...."

Baru berkata beberapa patah kata, kawannya yang satu lagi, bukan si gemuk, segera berbicara dengan menggunakan bahasa mereka, Tapi dia juga hanya sempat berbicara beberapa patah kata saja.

Tiba-tiba Song Ji menggerakkan kakinya menendang lhama itu. Meskipun gadis itu tidak mengerti apa yang dikatakan orang itu barusan, tapi dia yakin tujuannya pasti ingin mencegah rekannya berbicara lebih lanjut.

Orang yang kena tendangan itu langsung menjerit keras dan berkaok-kaok. Dia ditendang jalan darahnya yang sama, jadi dia juga merasakan penderitaan seperti rekannya tadi.

Si lhama yang membaca isi surat itu jadi ketakutan setengah mati, wajahnya pucat pasi.

"Da... lam... surat itu dikatakan bahwa... orang yang kita cari tidak berhasil ditemukan, karena itu tentu tidak ada di gunung Ngo Tay san...."

Siau Po menatap orang itu dengan pandangan tajam, Dia melihat orang itu membaca dengan tersendat-sendat dan matanya terus berputaran ke sana ke mari.

"Aku tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan, tapi dapat dipastikan bahwa dia sedang berdusta." pikirnya dalam hati, "Oh, pendeta tolol, berdusta saja

tidak bisa!", karena itu dia segera berkata: "Manusia ini sedang membohongi aku."

"Hai manusia busuk!" teriak Song Ji. "Dia benar-benar tidak boleh diampuni." Sebelah kakinya langsung diangkat dan menendang jalan darah Thia hoat si lhama itu sehingga orang itu langsung menjerit sekeras-kerasnya.

"Kau... kau bunuhlah aku. Kakak seperguruan ku tadi sudah mengatakan apabila isi surat itu dibertahukan, maka kami bertiga akan kehilangan nyawa, Maka itu, kau bunuh saja aku!"

"Jangan perdulikan dia! Mari kita pergi!" ka Siau Po, Selesai berkata: Siau Po melompat naik ke atas keretanya, Song Ji mengikutinya.

Sementara itu, si kusir benar-benar kagum. Dia telah menyaksikan semuanya, Dia tidak menyangka nona tanggung itu sanggup melawan tiga orang lhama tersebut.

Di atas kereta, Siau Po membisiki Song Ji "Di depan sana, bila kita sampai di sebuah pasar atau pun kota, kau harus mengganti pakaian untuk menyamar sebaiknya kalung mutiara itu kau simpan saja."

"Baik." sahut Song Ji. "Bagaimana aku harus merubah dandananku?"

Siau Po tertawa. "Kau menyamar menjadi seorang bocah laki-laki!" katanya.

Song Ji ikut tertawa.

Kereta berjalan kurang lebih tiga puluh li dan sampailah mereka di sebuah pasar. Siau Po turun dari kereta, tidak memperpanjang sewaananya.

Setelah mendapatkan penginapan dia memberi uang pada Song Ji dan menyuruhnya membeli pakaian.

Nona cilik itu menurut. Tidak lama dia pergi, ternyata dia sudah kembali dengan barang belanjanya, setibanya di dalam kamar, dia langsung berdandan. Sesaat kemudian dia sudah berubah menjadi seorang Sitong atau kacung pelayan seorang sastrawan.

Dengan demikian, perjalanan selanjutnya membuat Song Ji tidak lagi menarik perhatian. Namun ada satu hal yang patut disayangkan, meskipun kepandaiannya cukup tinggi, tapi pengalamannya kurang sekali. Begitu pula pengetahuan umumnya. Di dalam segala hal, dia selalu menurut apa yang dikatakan Siau Po. Sebaliknya, Siau Po cerdas dan sudah cukup banyak pengalaman tapi dia lemah dalam ilmu membaca dan menulis.

Pada suatu hari, tibalah mereka di tapal batas propinsi Shoa Say. Dari tempat ini, dari kecamatan Hu Peng yang masih termasuk wilayah Tit-le, mereka menuju ke barat. Setelah melewati tembok besar Ban Li tiang ceng, mereka sampai di kota Liong Ki kwan. inilah jalan untuk menuju ke bagian timur dari gunung Ngo Tay san. jalannya penuh dengan bebatuan. Di sana juga terdapat banyak tebing dan puncak yang tinggi, Kemudian mereka juga mampir di kuil Yong Coan si, untuk mencari keterangan tentang kuil Ceng Liang si.

Ngo Tay san luas dan lebar, Kuil Ceng liang si terdapat di antara kedua puncak Lam tay dan Tion tay. Terpisah dari kuil Yong Coan si, letak kuil Cen Liang si sendiri masih cukup jauh.

Siau Po bermalam di dusun Lou Ki Cung yang terletak di sisi kuil Yong Coan si, Malam itu, selesai bersantap,

dia merenungkan kembali gerak-gerik pendeta Yong Coan si yang melayaninya berbicara.

Dia merasa pendeta itu kurang begitu memperhatikannya, Mungkin karena dia hanya seorang kacung yang tidak dihargai. Ketika dia meminta keterangan dari si pendeta tentang jalanan menuju kuil Ceng Liang si, hwesio itu mengatakan.

"Jalanan ke sana jauh dan sulit ditempuh, Untuk apa kau pergi ke kuil Ceng Liang si,?"

"Rupanya perjalanan menuju kuil Ceng Lian si agak sulit ditempuh" Demikian pikirnya dalam hati "Aku harus menemukan jalan keluarnya. Kalau sulit mencapai tempat itu, berarti sukar pula bagiku untuk bertemu dengan kaisar Sun Ti."

Sembari menikmati teh hangatnya, otak Siau Po terus bekerja. <http://kangzusi.com>

"Dengan uang, setan pun dapat diperintah". pikirnya kemudian "Mustahil para pendeta di kuil Yong Coan si tidak menyukai uang? Aku ingat kisah yang dituturkan tukang cerita yang ambil bagian peranan Lou Ti Cim yang naik ke puncak gunung Ngo Tay san untuk menjadi pendeta dalam kisah Sui Hu Coan. Dalam cerita itu, dikatakan dermawan Tio telah banyak menyumbangkan uang untuk kuil itu. Lou Ti Cim suka mengacau, Dengan seenaknya dia makan daging dan minum arak, tapi si pendeta tua yang menjadi gurunya tidak marah. Mungkin ada baiknya bila aku datang kembali untuk pura-pura melakukan amal Aku akan menyebarkan uang-ku di sana, kemudian aku akan menetap di kuil itu, Mustahil si pendeta tua akan memaksakan diri mengusirku?"

Siau Po sudah memikirkan rencananya, tapi untuk melaksanakannya masih memerlukan sedikit waktu, Di tempat itu dan sekitarnya, uang goan pio seharga lima ratus tail saja sulit di tukar. Karena itu, terpaksa mereka kembali ke Hu Peng untuk menukar uang kecil. Mereka juga membeli beberapa perangkat pakaian baru untuk menyalin dandanannya.

"Aku tidak mengerti urusan sembahyang, mungkin aku akan membuka kedokku sendiri", pikirnya lebih jauh, "sebaiknya aku belajar dulu di kuil lain...."

Dengan membawa pikiran seperti itu, Siau Po segera menuju sebuah kuil yang terdapat di kecamatan Hu Peng. setibanya di sana dia berlutut dan menyembah di depan Pou Sat, setelah itu datang seorang pendeta yang menyodorkan buku derma kepadanya.

"Aku ingin menderma, tapi apa yang harus kutuliskan?", tanya Siau Po dalam hatinya, Akhirnya dia mengeluarkan sehelai goan pio senilai lima puluh tail perak sehingga si pendeta menjadi terkejut setengah mati melihat jumlah yang demikian besar.

"Tuan ini sungguh murah hati, jarang ada orang yang seperti ia di jaman ini" pikir pendeta itu.

Karena itu, pendeta tersebut segera mengundang Siau Po bersantap dalam kuilnya, Dia mengucapkan terima kasih dan melayani Siau Po dengan baik sekali, Dia duduk menemani dan tidak lupa memuji sang tamu yang dikatakan pasti akan mendapat berkah karena kemurahan hatinya itu.

Dia mengatakan tamunya akan mendapat perlindungan dari Pou Sat dan Bodhisatwa, bila sudah dewasa kelak akan berhasil lulus dalam menempuh ujian

di istana dan akan hidup bahagia bersama banyak anak cucunya.

Di dalam hatinya, Siau Po tertawa geli.

"Ya, kau boleh saja menepuk-nepuk pinggulku," pikirnya. "Aku toh buta huruf, mana mungkin aku lulus dalam ujian, apalagi ujian di Istana! Sama saja kau menyindir aku secara terang-terangan." Tapi di luarnya, dia tidak menunjukkan perasaan apa-apa, hanya bertanya

"Lo suhu, aku berniat mengadakan upacara sembahyang besar di gunung Ngo Tay san, tapi aku tidak mengerti apa-apa tentang hal itu, Karena itu, sudilah kiranya Lo suhu memberikan petunjuknya!"

"Bagus sekali, sicutu." kata si pendeta, "Tapi kuil yang memuja sang Buddha ada di mana-mana dan semuanya sama saja, Kalau hanya ingin mengadakan upacara sembahyang, sebaiknya sicutu bikin di sini saja. Kuil kami dapat menyiapkan semuanya dengan sempurna. Untuk apa harus melelahkan diri ke gunung Ngo Tay san yang begitu jauh letaknya?" Siau Po segera menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa!" katanya. "Aku harus bersembahyang di gunung Ngo Tay san, karena itulah janji yang sudah kuucapkan, sekarang begini saja, Lo suhu tolong carikan satu orang untuk menjadi pembantuku Dan tentu saja aku akan memberikan uang sebagai upahnya, Ini!"

Tidak kepalang tanggung, Siau Po menyodorkan uang sebanyak lima puluh tail perak, Tentu saja pendeta itu menjadi senang sekali.

"Gampang! Gampang!" katanya, Dia ingat saudara misannya yang membantu di kuil Meskipun bukan

seorang pendeta, tapi urusan mengadakan upacara sembahyang saja tidak menjadi masalah baginya. pasti dia dapat membantu tamunya ini.

Karena itu, dia langsung memanggil saudara misannya untuk dipertemukan dengan tamunya itu.

Saudara misannya itu bernama le Pat. Dia pandai berbicara, Siau Po senang mendapat pembantu seperti itu, Dia langsung mengajaknya pulang ke penginapan kemudian dia mengeluarkan uang menyuruh le Pat membelikan segala macam keperluan yang dibutuhkan.

le Pat pandai berbelanja. Bahkan dia membeli seperangkat pakaian untuk dirinya sendiri Dia juga membelikan pakaian yang mentereng untuk Siau Po. Katanya, sebagai pengikut seorang hartawan dia harus menyesuaikan dirinya, Harga pakaiannya sendiri hanya lima tail.

<http://kangzusi.com>

Alasan itu memang masuk akal Siau Po dapat menerimanya, Dia juga menyuruh le Pat membelikan lagi beberapa perangkat pakaian untuk Song Ji. Setelah itu bersama-sama mereka berangkat ke Liong Coan Kwan Sesudah melintasinya mereka langsung menuju selatan, menuju Gunung Ngo Tay san.

Barang-barang keperluan bersembahyang digotong oleh delapan orang kuli. perjalanan ini melalui banyak kuil, Malamnya mereka singgah di kuil Le Keng si, keesokan harinya rombongan itu menuju ke utara, Setelah sampai di kuil Kim Kok si, beberapa li di sebelah barat terletak kuil Ceng Lia si yang letaknya di puncak bukit Ceng Liang san.

Siau Po kecewa ketika melihat kuil itu, melihat keadaannya tidak berbeda dengan kuil-kuil lainnya dan jauh sekali dari bayangan Siau Po sebelumnya.

"Kalau raja tua ingin menyucikan diri, seharusnya beliau memilih kuil yang besar dan namanya tersohor. Masa dia memilih kuil seperti itu? Pasti Hay kong kong mengoceh sembarangan Kemungkinan kaisar Sun Ti tidak berada di sini." pikirnya dalam hati.

le Pat yang pertama-tama masuk ke dalam pintu gerbang kuil, Dia langsung menemui Ti Kek Ceng (Pendeta yang bertugas menyambut tamu), memberitahukan tentang kedatangan seorang hartawan besar dari Kerajaan yang ingin bersembahyang di kuil itu,

Pendeta itu senang sekali, dia segera mengabarkan berita itu kepada gurunya, yakni pendeta Teng Kong yang usianya sudah lanjut, Siau Po langsung dipertemukan dengan pendeta itu, pendeta itu menanyakan maksud Siau Po mengadakan upacara sembahyang.

Kembali Siau Po merasa kecewa melihat tampang si pendeta. orangnya bertubuh jangkung dan kurus kering, kedua matanya agak tertutup, seperti orang yang tidak mempunyai semangat sedikit pun. Tapi Siau Po tetap menjawab pertanyaannya.

"Aku ingin bersembahyang selama tujuh hari tujuh malam untuk arwahku dan teman-temannya yang telah meninggal dunia."

Tampaknya Teng Kong merasa heran mendengar jawaban itu.

"Di Kotaraja terdapat banyak kuil yang besar, mengapa sicu justru datang ke kuil sejauh ini?" tanyanya.

"Tentu saja ada sebabnya, suhu." sahut Siau Po. "Pada tanggal lima belas bulan yang lalu, ibuku bermimpi bertemu dengan arwah ayahku, Beliau mengatakan agar aku mengadakan upacara sembahyang di kuil Ceng Liang si, Ngo Tay san. Menurut ibuku, ayah mengatakan hal ini demi menebus dosa ayah agar mereka tidak tersiksa lebih lama dalam neraka,"

Siau Po hanya mengoceh sembarangan. Sebab dia sendiri tidak tahu siapa ayahnya dan dia juga tidak tahu apakah ayahnya itu masih hidup atau sudah mati. Ketika memberikan jawaban, dalam hatinya dia tertawa sendiri.

"Oh, begitu rupanya." kata Teng Kong. Tapi ada satu hal yang perlu sicutahu, mimpi adalah sesuatu yang sulit dijelaskan. Kebanyakan orang percaya, bila di siang hari kita mengingat sesuatu terlalu dalam, maka malam hari kita akan memimpikannya. Kita tidak dapat mempercayai sebuah mimpi begitu saja..."

"Tapi, suhu..." kata Siau Po. "Masih ada persoalan lainnya, Pepatah mengatakan, lebih baik percaya dari pada tidak, Karena itu, katakanlah impian ibuku itu tidak benar, toh lebih baik aku menyembahyanginya. Bagaimana kalau ternyata impian itu benar dan aku tidak menurut? Bagaimana kalau arwah ayahku di dalam neraka disiksa oleh Gu tau be bin (Mahluk-mahluk berkepala kerbau dan berwajah kuda)? Bagaimana hatiku bisa tenang? Lagipula, aku sedang melaksanakan titah ibuku yang mengatakan bahwa beliau berjodoh dengan kepala pendeta kuil Ceng Liang si. Biar bagaimana, sembahyang besar ini harus dilakukan di sini."

Berkata demikian, si anak aneh ini pun berpikir dalam hatinya.

"Kalau kau memang berjodoh dengan ibuku, pergilah ke Li Cun wan di Yang-ciu dan bersenang-senang di sana..."

Teng Kong segera memperdengarkan suara yang kurang puas.

"Sicu, ada sesuatu hal yang sicu tidak mengerti." katanya, "Sebetulnya kuil kami ini termasuk golongan Sian Cong (Khusus menerima orang-orang yang ingin menyucikan diri), kami tidak biasa melakukan upacara sembahyangan, sembahyang seperti itu biasanya diadakan dalam kuil golongan Ceng Tou Cong. Kuil sejenis itu banyak terdapat di daerah Ngo Tay san ini. Umpamanya kuil Kim Kok si, kuil Pau Ci si, kuil Tay Hud si, dan kuil Yan Keng si. sebaiknya sicu pergi saja kesalah satu kuil tersebut".

Siau Po merasa heran pendeta di Hu Peng saja memandang tinggi kuil Ceng Lang si. Di balik semua ini pasti ada sebab-musababnya, Dia mencoba meminta lagi, tapi Teng Kong tetap menolaknya. Bahkan pendeta itu bangkit dan berkata kepada pendeta yang bertugas menyambut tamu.

"Tunjukkanlah jalan pada sicu ini bagaimana mencapai kuil Kin Kok si, Maafkan lolap (panggilan seorang pendeta untuk dirinya sendiri), aku tidak dapat menemani sicu lebih lama lagi."

Po jadi kebingungan "Lo suhu, kalau begitu, sudilah kiranya kau menerima barang-barang yang diperlukan para pendeta di sini!" katanya, "Di dalamnya ada jubah, kopiah, serta uang yang hendak kami amalkan..."

"Terima kasih, sicul" kata Teng Kong yang tampaknya tidak tertarik meskipun barang bawaan Siau Po banyak sekali

Siau Po benar-benar penasaran. Dia berkata kembali

"Ibuku berpesan, aku harus menyerahkan barang-barang ini langsung ke tangan setiap suhu yang ada di sini. Tidak terkecuali tukang masak, tukang kebun dan yang lainnya. Semua sudah disediakan bagiannya masing-masing. Barang yang aku sedia kan cukup untuk delapan ratus orang. Kalau masih kurang, aku harus membelinya lagi...."

"Ini pun sudah cukup, sicu, Malah kebanyakan. sahut si pendeta, "Jumlah pendeta di dalam kuil kami hanya empat ratus lima puluh orang, Kalau sicu tetap mendesak, baiklah, Sicu tinggalkan saja bagian untuk empat ratus lima puluh orang."

Siau Po menganggukkan kepalanya, tapi dia masih berkata:

"Dapatkah Lo suhu memanggilkan semua anggota kuil agar berkumpul di sini? Dengan demikian, aku bisa menyerahkannya dengan kedua tanganku sendiri inilah pesan yang dititipkan ibuku, aku tidak berani melanggarnya."

Tiba-tiba Teng Kong mengangkat kepalanya, sekilas tampak matanya menyorotkan sinar berkilau bagai kiat, tapi hanya sekejap kemudian dia menundukkan kepalanya kembali setelah itu dia merangkapkan sepasang tangannya dan memuji Sang Buddha.

"Baiklah! Aku akan mengiringi kehendak sicu," katanya kemudian, Dia langsung membalikkan tubuhnya dan melangkah ke dalam

Siau Po merasa heran, Dia memperhatikan tubuh si pendeta yang tinggi dan kurus. Dia jadi mendongkol sendiri melihat sikap si pendeta itu, Dia mengangkat cawan tehnya kemudian meneguknya sampai kering.

Ie Pat yang berdiri di belakang si bocah tanggung berkata dengan suara perlahan

"Seumur hidup aku baru melihat pendeta seaneh itu. pantas saja, meskipun kuilnya besar, tapi tubuh suci Sang Bodhisatwa rusak tidak terurus!" Tidak lama kemudian, terdengar bunyi lonceng, Kemudian si Ti Kek Ceng berkata:

"Sicu, silahkan sicu masuk ke dalam!"

Siau Po menganggukkan kepalanya dan langsung melangkah ke dalam. Si pendeta menjadi petunjuk jalan, setibanya di pendopo besar, para pendeta sudah berkumpul di sana, semuanya berbaris dengan rapi, Tanpa menunda waktu lagi, Siau Po membagi-bagikan hadiahnya.

Sembari bekerja, Siau Po memperhatikan wajah para pendeta itu satu persatu. Di dalam hatinya dia berkata: Aku tidak pernah melihat wajah raja Sun Ti, tapi dia toh ayah si raja cilik, kemungkinan tampangnya tidak sama dengan para pendeta lainnya. Atau mungkin saja ada sedikit kemiripan dengan kaisar Kong Hi...

Ternyata harapan Siau Po sia-sia belaka, sampai ia selesai membagi-bagikan amalnya, tetap tidak ditemuinya orang yang dicari. Bahkan yang mirip pun tidak ada. Saking kecewa, dia berkata dalam hati.

"Tapi, beliau adalah orang agung, mana mungkin dia sudi menerima hadiah seperti ini? Benar-benar sebuah rencana yang bodoh! "

Siau Po masih tetap penasaran, dia bertanya sekali lagi apakah tidak ada hwasio yang ketinggalan menerima hadiah berupa jubah dan kopiah itu.

"Semuanya sudah mendapat bagian, sicu. Dan semuanya berterima kasih sekali terhadap sicu." sahut si pendeta penyambut tamu.

"Benarkah semuanya sudah menerima hadiah?" tanya Siau Po menegaskan "Siapa tahu ada salah seorang di antaranya yang tidak sudi menerima hadiah ini?"

"Sicu bergurau!" kata pendeta itu. "Mana mungkin ada kejadian seperti itu?"

"Orang yang sudah menyucikan diri tidak boleh berdusta." kata Siau Po. "Kalau kau membohongi aku, setelah kau mati, di dalam neraka nanti, kau akan disiksa, Lidahmu akan dibetot ke luar...."

Mendengar kata-kata Siau Po, wajah pendeta itu menjadi pucat pasi, Siau Po melihat dan dapat menerka sebabnya. Karena itu dia segera berkata: "Kalau masih ada yang belum mendapatkan hadiah, lekas undang dia keluar!"

"Hanya guru kepala kami yang belum mendapatkan bagiannya." sahut si pendeta, "Tapi aku rasa sebaiknya beliau tidak usah diundang ke luar."

Belum sempat Siau Po mengatakan apa-apa, tampaklah seorang pendeta menghambur ke dalam dan memberikan laporannya dengan sikap gugup.

"Suheng, di luar ada belasan lhama yang memohon bertemu dengan ketua kita.... Mereka membawa senjata, dan berulang kali mengayunkan tinjunya di depan kami. Tampaknya mereka mempunyai niat yang kurang baik."

Kata-katanya yang terakhir diucapkan dengan perlahan sekali, Ti Kek Ceng itu mengernyitkan sepasang alisnya.

"Di Gunung Ngo Tay san ini, antara kuil hijau dan kuil kuning, biasanya belum pernah berhubungan." katanya, "Lalu ada apa mereka datang kemari? pergilah kau lapor kepada Hong Tio (ketua), aku akan menemui mereka."

"Maaf!" katanya kepada Siau Po kemudian membalikkan tubuhnya untuk bertindak ke luar.

Siau Po tertawa, sembari memandangi punggung pendeta itu dia menggomam seorang diri.

"Pasti para lhama itu sudah datang" Meskipun demikian, Siau Po sama sekali tidak takut. Dia yakin kalau baru belasan lhama, Song Ji pasti sanggup menghadapinya.

Dari arah pintu gerbang segera terdengar suara yang bising, disusul dengan masuknya serombongan orang ke dalam pendopo besar tersebut.

"Mari kita lihat keramaian!" ajak Siau Po.

Setibanya di ruang pendopo besar, mereka melihat belasan lhama sedang mengerumuni di Ti Kek ceng dan berbicara dengan suara yang berisik.

"Tidak bisa tidak! pokoknya kuil ini harus digeledah!" kata salah seorang pendeta yang berasal dari Tibet itu, "Ada orang yang melihat dia masuk ke dalam kuil Ceng Liang si ini."

"Dalam urusan ini, kalianlah yang tidak benar", Tegur lhama lainnya, "Apakah kalian menyembunyikan orang itu?"

"Sebaiknya kalian serahkan saja orang itu!" kata lhama yang ketiga, "Kalau tidak, awas!"

Siau Po berjalan ke samping pendopo otaknya bekerja,

"Lohu berada di sini, majulah kalian ke mari!", katanya dalam hati,

Tapi tidak ada seorang pendeta pun yang memperdulikannya, Mereka hanya menuding Ti Kek Ceng dengan tuduhan-tuduhan.

Tidak lama kemudian, ke luarlah Teng Kong, si kepala pendeta, ia melangkah dengan perlahan.

"Ada apa?" tanyanya dengan nada sabar

"Harap Hong Tio ketahui...." Kata-katanya segera terhenti sebab belasan lhama itu sudah menghampiri Teng Kong dengan posisi mengurung.

"Apakah kau yang menjadi kepala pendeta di sini?" tanya mereka, "Bagus!"

"Lekas serahkan orang itu kepada kami!" bentak lhama yang kedua. "Kalau kau tidak bersedia, akan kami bakar kuil ini sampai rata menjadi tanah!"

"Gila! Benar-benar perbuatan gila!" teriak lhama yang ketiga.

"Apakah setelah menjadi pendeta, orang boleh berbohong?" bentak lhama yang keempat.

"Para suheng sekalian," kata Teng Kong yang masih bisa menenangkan hatinya, "Lolap mohon tanya, sebenarnya suheng sekalian berasal dari kuil mana dan apa maksudnya datang ke tempat kami ini?" Dia benar-benar pantas menjadi kepala para hwesio di Ceng Liang

si, sikapnya penyabar, Dia tidak memperdulikan sikap orang yang kasar dan tidak sopan, bahkan dia memanggil mereka suheng (Kakak seperguruan, dalam hal ini mengenai agama) Seorang lhama yang mengenakan pakaian ku ning serta jubah merah segera ke depan dan menjawab.

"Kami datang dari Tibet, Kami sedang menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Buddha Hidup untuk menyelesaikan suatu urusan penting di wilayah Tionggoan, kami datang ke mari untuk mencari seorang hwesio bajingan, sebab dia telah menculik seorang lhama cilik kami dan disembunyikannya dalam kuil kalian ini. Karena itu, Hong tio cepat kau keluarkan lhama cilik kami itu, Kata tidak, kami tidak akan menyudahi urusannya begitu mudah!"

"Urusan ini aneh sekali!" seru Teng Kong. "Kami dari pihak rumah suci Sian Cong yang putih bersih, selamanya tidak ada hubungan apa pun dengan pihak Bit Cong kalian dari Tibet, Karena itu kalau kalian kehilangan seorang lhama, mengapa tidak mencarinya di kuil kalian sendiri?"

Mendadak si lhama menjadi gusar. "Ada orang yang melihat bahwa lhama cilik kami itu berada di kuil Ceng Liang si ini." katanya "Itulah sebabnya mengapa kami datang ke mari dan menanyakannya! Kalau tidak, kalian kira kami kekurangan pekerjaan sehingga sengaja mencari keributan di sini? Kalau kau tahu diri, cepat kau serahkan anggota cilik kami itu, Dengan demikian taruh kata kami tidak menaruh hormat pada para pendeta di sini, kami tetap akan memandang wajah suci Sang Bodhisatwa dan tidak akan menarik panjang urusan ini."

Teng Kong menggelengkan kepalanya, sikapnya tetap sabar.

"Kalau lhama cilik kalian memang ada dalam kuil ini, meskipun suheng sekalian tidak menanyakannya ke mari," sahutnya, "Lolap juga tidak akan membiarkan dia berdiam di sini...."

"Sudahlah..." teriak beberapa lhama lainnya, "Kalau memang betul apa yang kau katakan, kau pasti membiarkan kami menggeledah kuilmu ini!"

Kembali Teng Kong menggelengkan kepalanya.

"Tempat ini merupakan kuil suci Sang Buddha, mana boleh sembarangan di geledah?"

"Kalau kau bukan seperti pencuri yang belum apa-apa sudah ciut hatinya, mengapa kau tidak membiarkan kami menggeledah kuil ini? Penolakanmu ini seakan membenarkan bahwa kau memang menyembunyikan lhama cilik kami itu di kuil ini!"

Kembali Teng Kong menggelengkan kepalanya.

Dua orang lhama jadi kehabisan sabar. Mereka menyambar leher jubah kepala pendeta itu dan membentak dengan suara keras.

"Kau mengijinkan kami menggeledah atau tidak?"

"Eh, Pendeta tua," tegur lhama lainnya, "Mungkinkah kuilmu ini menyembunyikan perempuan baik-baik sehingga kau khawatir rahasiamu itu akan diketahui orang? Kalau tidak, tentu tidak ada halangan bagi kami untuk menggeledah kuil ini, bukan?"

Pada saat itu, belasan murid Teng Kong juga sudah muncul di ruangan tersebut. Tapi mereka langsung

dihadang para lhama yang tidak membiarkan mereka mendekati gurunya.

Song Ji memperhatikan sejak tadi. Hatinya panas sekali. Dia menganggap para lhama itu sudah keterlaluan sedangkan Teng Kong kelewat sabar. Karena itu dia segera berbisik kepada tuan mudanya.

"Siangkong, perlukah orang-orang kasar itu diusir pergi?"

"Tunggu dulu!" sahut Siau Po. "Sabar sebentar!" Meskipun mencegah Song Ji, tapi dalam hatinya si bocah tanggung ini berpikir "perbuatan para lhama ini sungguh tidak pantas. Tanpa hujan tanpa angin membuat keonaran di sini. Mana mungkin kuil ini menyembunyikan seorang lhama cilik seperti yang mereka tuduhkan? Atau... mungkinkah maksud kedatangan mereka sebetulnya sama dengan tujuanku sendiri, yakni mencari kaisar Sun Ti".

Ketika pikirannya masih bekerja, mata Siau Po melihat berkelebatan dua titik cahaya, Ternyata ada dua orang lhama yang sudah menghunuskan senjatanya masing-masing dan mengancam dada Te Kong.

"Kalau kau tidak mengizinkan kami menggeledah, maka kami akan membunuhmu terlebih dahulu!"

Teng Kong tetap sabar, bahkan di wajahnya tidak tersirat rasa takut sedikit pun, Dia merangkapkan sepasang tangannya dan memuji nama Sang Buddha.

"Bukankah kita sama-sama murid Sang Buddha yang maha suci? Mengapa kita harus menggunakan kekerasan di antara orang-orang kita sendiri?" tanyanya.

Tampaknya kedua lhama itu tidak dapat menahan luapan emosi dalam dadanya lagi.

"Eh, pendeta tua, terpaksa kami membuat kesalahan terhadapmu!" bentak mereka sambil menikamkan goloknya ke dada Teng Kong.

Teng Kong menghindarkan diri, Kedua bilah golok itu langsung bersatu dengan lainnya sehingga menimbulkan suara yang nyaring, sedangkan getarannya membuat tubuh kedua lhama itu terhuyung ke belakang, Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya tenaga kedua lhama itu sangat kuat.

Saking terkejut dan penasarannya, beberapa lhama lainnya segera berkaok-kaok seperti orang kalap.

"Pendeta kepala kuil Ceng Liang si berbuat kejahatan! Dia menyerang orang! Dia membunuh orang!"

Hebat sekali akibat teriakan para lhama itu, dari luar pendopo segera menerobos masuk tiga puluhan sampai empat puluhan orang. Diantaranya ada lhama, hwesio, dan beberapa orang lainnya yang mengenakan jubah panjang tapi bukan dari golongan pendeta mana pun.

Salah seorang lhama yang kumis serta janggutnya panjang dan sudah memutih langsung mengajukan pertanyaan.

"Apakah benar Hong Tio dari Ceng Liang yang melakukan kejahatan dan membunuh orang?"

Teng Kong segera merangkapkan sepasang telapak tangannya dan menjura kepada tamu yang baru datang itu.

"Orang yang beragama, berpokok pada welas asih, sama sekali tidak boleh sembarangan melanggar

pantangan membunuh, biar terhadap seekor binatang sekali pun!" katanya dengan suara halus, "Para suheng dan sicu sekalian, dari manakah asal kalian?" Selesai bertanya dia menoleh ke arah seorang pendeta atau hwesio yang usianya kurang lebih lima puluh tahun

"Rupanya Hong Tio Sim Ke dari Hud Kong si juga ikut datang berkunjung. Harap maafkan lolap yang tidak menyambut dari jauh!"

Hud Kong si atau Kuil Cahaya Buddha merupakan salah satu kuil terbesar dan tertua di Gunung Ngo Tay san. Karena itu banyak penduduk sekitarnya yang mengatakan: "Terlebih dahulu ada kuil Hud Kong si, baru ada Gunung Ngo Tay san"

Nama asli gunung Ngo Tay san tadinya ialah Ceng Liang san, tapi karena di puncaknya ada lima bukit tinggi, orang-orang lalu merubahnya menjadi Ngo Tay (lima panggung) dan nama Ngo Tay san digunakan sampai sekarang, Ketika itu Hud Kong si sudah dibangun. Nama kecamatan Ngo Tay juga telah diubah sejak jaman Kerajaan Sui. Karena bentuknya yang besar dan usianya yang sudah tua, kedudukan kuil Hud Kong si jadi lebih tinggi dari usianya yang lebih tua, kedudukan kuil Hud Kong si jadi lebih tinggi dari pada kuil Ceng Liang si. otomatis ketuanya, Sim Ke juga menjadi pendeta yang sangat terkenal di daerah Ngo Tay san dan sekitarnya.

Sim Ke yang bentuk kepalanya besar, bertubuh gemuk dan wajahnya berminyak ini langsung mengembangkan seulas senyuman dan berkata:

"Teng Kong suheng, mari aku kenalkan kau dengan dua orang sahabat!" Dia menunjuk kepada seorang lhama dan berkata kembali inilah Lhama besar Bayan yang datang dari Lhasa, Tibet. Dialah lhama besar yang

menjadi kesayangan Buddha hidup dan pengaruhnya besar sekali."

Teng Kong menjura pada lhama itu.

"Sungguh aku yang tua berjodoh dengan Tuan Lhama yang agung!" katanya.

Sim Ke kemudian menunjuk kepada orang yang berdandan sastrawan. Dia mengenakan jubah panjang berwarna hijau dan usianya sekitar tiga puluhan tahun.

"Dan ini Honghu Kok sianseng, sastrawan terkenal dari Kwan Tung." katanya memperkenalkan.

Sastrawan itu segera memberi hormat kepada Teng Kong dan berkata dengan merendah.

"Sudah lama aku mendengar nama besar Teng Kong taysu dari kuil Ceng Liang si di gunung Ngo Tay san ini, Terutama kedua ilmunya yakni Poan jiak Ciang dan Ki Yap Jiu yang menjagoi dunia persilatan. Karena itu, aku merasa gembira sekali dapat bertemu hari ini, ini merupakan keberuntunganku selama tiga kali penitisan."

Teng Kong dan Sim Ke sama-sama menjadi heran.

"Mengapa dia dapat mengetahui ilmu silatku dengan demikian jelas?" pikir Teng Kong,

"Kabarnya Poan Jiak Ciang dan Ki Yap Jiu merupakan dua dari jurus terlihay si Siau Lim Sie yang jumlah keseluruhannya tujuh puluh dua macam. Benarkah hwesio yang tampaknya tidak punya semangat hidup ini menguasai ilmu sehebat itu? Apakah tidak mungkin kalau Honghu siansen hanya menyindir.." pikir Sim Ke.

Kembali Teng Kong merangkapkan sepasang tangannya untuk memberi hormat.

"Usia lolap sudah tua sekali. walaupun ketika muda, aku yang rendah pernah belajar ilmu silat beberapa tahun, tapi sekarang semuanya sudah terlupakan. Sebaliknya, Honghu kisu memiliki kepandaian rangkap yang hebat, baik ilmu silat maupun ilmu sastra, Hal inilah yang membuat lolap merasa kagum sekali." katanya merendah.

Mendengar pembicaraan kedua belah pihak yang saling merendahkan diri, Siau Po menduga tentu tidak akan terjadi pertempuran. Kemudian terdengar Bayan lhama berkata kembali.

"Lo taysu, aku datang dari Tibet bersama seorang muridku yang masih kecil, namanya Yin Cu. Menurut kabar yang kami peroleh, dia ditawan oleh orang-orang dari pihakmu, Karena itu, dengan memandang wajah emas dari Buddha hidup, harap kau sudi melepaskannya. Kami semua akan bersyukur terhadap budi kebaikanmu ini!"

Teng Kong tersenyum.

"Beberapa suheng ini telah membuat kegaduhan di kuilku, tapi aku tidak mau berpandangan seperti mereka itu." katanya. "Aku justru merasa heran, taysu adalah seorang yang penuh pengertian mengapa taysu percaya saja dengan perkataan orang yang belum terbukti kebenarannya? semenjak dibangunnya kuil Ceng Liang si, baru hari ini kami mendapat kunjungan kehormatan dari para lhama yang maha suci, Dari mana datangnya cerita bahwa pihak kami menyimpan muridmu itu?"

Lhama Bayan langsung mendelikkan matanya. "Kau kira kami sembarangan menuduh?" tanyanya bengis, "Jangan kau tidak minum arak kehormatan justru minum arak dendaan"

Bahasa Cina para lhama memang kurang lancar. Maksudnya, dia ingin mengatakan, "Jangan kau tolak arak kehormatan, namun mengharap arak hukuman"

Sim Ke tertawa dan langsung ikut memberikan komentar.

"Tuan-tuan berdua, janganlah kerukunan kalian jadi terusik karena hal ini! Menurut aku, hwesio tua, urusan si lhama cilik ada atau tidak dalam kuil ini, tidak dapat diselesaikan dengan kata-kata saja. Kata-kata tidak mengandung bukti yang penting menyaksikan dengan mata kepala sendiri! Karena itu, Honghu sianseng dan aku hwesio tua akan menjadi saksi. Marilah kita masuk ke dalam kuil untuk meninjau setiap bagiannya ya indah. Bertemu Sang Buddha, kita menyembah bertemu pendeta kita menjura. Kalau kita sudah melihat setiap ruangan dan bertemu dengan setiap hwesionya, namun si lhama cilik tetap tidak diketemukan, bukankah urusannya akan beres dengan sendirinya?"

Biarpun hwesio itu berbicara dengan halus sopan, namun makna yang tersirat dibalikinya, tentu saja mereka akan menggeledah Ceng Liang si. Oleh karenanya, kesabaran Teng Kong habis juga, namun dia masih berusaha mengendalikan diri untuk berkata dengan sopan.

"Beberapa Tuan lhama ini datang dari Tibet, karenanya mereka tidak memaklumi peraturan ini, maka kami juga tidak bisa menyalahkannya. Tapi tidak demikian halnya dengan Sim Ke taysu, Kau adalah seorang tokoh agama yang sudah banyak pengetahuannya dan berbudi luhur, Mengapa taysu mewakili kisu ini berbicara? Sekarang, mengenai lhama cilik dari Tibet itu, kalau benar dia lenyap di daerah

gunung Ngo Tay san, lolap rasa pemeriksaan harus dimulai dari kuil Hud Kong si!"

Sim Ke tertawa manis.

"Kalau seluruh Ceng Liang si sudah dilihat dan lhama kecil itu tetap tidak berhasil ditemukan, dan seandainya para lhama suci ini ingin melongok Hud Kong si juga, tentu aku akan menyambutnya dengan hati gembira." katanya.

Terdengar lhama Bayan berkata pula.

"Ada orang yang melihat dengan mata kepala sendiri bahwa muridku Yincu disembunyikan dalam kuil Ceng Liang si ini. itulah sebabnya kami datang ke mari menanyakannya, Kalau tidak ada keterangan tersebut, pasti kami tidak berani lancang datang ke sini dan kami tidak akan berlaku demikian sembrono."

"Siapa orangnya yang katanya melihat dengan mata kepala sendiri itu?" tanya Teng Kong.

Bayan menunjuk kepada Honghu sianseng.

"Tuan Honghu inilah orangnya." sahut lhama tua itu, "Dia merupakan seorang tokoh yang sudah mempunyai nama besar, tidak mungkin dia berbohong."

Mendengar keterangan itu, Siau Po langsung berkata dalam hati

"Kalian merupakan orang-orang satu rombongan mana boleh salah satu dari kalian menjadi saksi?" Karena berpikir demikian dia segera bertanya tanpa dapat mengekang diri lagi.

"Berapa usianya lhama cilik yang hilang itu?"

Sampai sebegitu jauh, Bayan dan rombongannya tidak ada yang memperhatikan Siau Po maupun Song Ji. Tapi begitu Siau Po mengajukan pertanyaan serempak mereka menolehkan kepalanya, Mereka melihat seorang bocah tanggung yang mengenakan pakaian indah, kopiahnya berhias batu kumala dan kancing bajunya terbuat dari mutiara.

Sudah barang tentu bahwa dia putra seorang hartawan sedangkan pelayan yang berdiri di sampingnya saja mengenakan pakaian sutera juga.

"Usia lhama kecil itu hampir sebaya denganmu, Tuan kecil!" sahut Sim Ke sembari tertawa.

Siau Po menoleh kemudian berkata:

"Benarlah kalau demikian, sudah jelas tadi aku melihat lhama kecil itu! Dia masuk ke dalam sebuah kuil yang di atasnya tertera tiga huruf, yakni Hud Kong si!"

Mendengar ucapan si bocah, Bayan dan lainnya menjadi heran sekali. Untuk sesaat mereka memandangnya dengan wajah tertegun

Teng Kong menyaksikan hal itu, Hatinya senang sekali. Dia tidak menyangka tamunya akan ikut bicara dan memberi penjelasan seperti itu.

"Kau mengoceh sembarangan!" Bentak Bayan "Ngaco belo!"

Siau Po tidak marah, dia malah tertawa.

"Betul! Bicara sembarangan! Mengoceh tidak karuan! Ngaco belo!" katanya berulang-ulang.

Bayan menjadi gusar, tiba-tiba dia menjulurkan sebelah tangannya untuk menyambar ke arah dada si bocah tanggung.

Justru ketika tangannya bergerak, tangan Teng Kong juga terjulur ke depan. Ujung bajunya berkibaran menimbulkan suara berkesiurnya angin Tangannya meluncur ke arah sikut si lhama itu,

Bayan sempat melihat gerakan si hwesio, Dia berniat menolong dirinya sendiri. Ketika tangan kanannya ditarik kembali, tangan kirinya bergantian meluncur, kelima jari tangannya tajam bagai kuku garuda dan disambarnya ujung baju Teng Kong.

Teng Kong menarik tangannya kembali kemudian mengelakkan diri. Dengan demikian, luputlah serangan si lhama itu.

"Hai!" teriak Bayan, "Kau sudah menyembunyikan lhama cilik yang menjadi pesuruh Buddha hidup, kau berani turun tangan pula! Apakah kau benar-benar ingin melanggar pantangan membunuh? Celaka! Celaka!"

"Jangan menggunakan kekerasan. Kalau ada apa-apa, kita bicaralah baik-baik saja!" kata Honghu sianseng,

Baru selesai orang itu berbicara, tiba-tiba dari luar kuil terdengar suara teriakan yang riuh.

"Honghu sianseng mengatakan agar jangan menggunakan kekerasan Ada apa-apa, sebaiknya dibicarakan secara baik-baik!"

Kalau ditilik dari nadanya, kemungkinan suara itu diteriakkan oleh beberapa ratus orang, Kemungkinan, sejak tadi mereka memang sudah mengepung kuil itu,

hanya saja mereka tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Rupanya mereka juga sudah terlatih baik, sehingga ucapannya juga dicetuskan dengan kompak sekali.

Teng Kong mempunyai watak yang sabar dan tenang, tapi mendengar suara itu, tak urung di menjadi terkejut juga.

Honghu sianseng tertawa perlahan.

"Teng Kong Hongtio," terdengar dia berkata "Kau adalah seorang cianpwe (angkatan tua) yang sudah mempunyai nama besar, orang yang selalu dihormati. Karena itu, apabila Bayan Ihama ingin melihat-lihat kuil, sebaiknya kau iijinkan saja, Hongtio biasa berkelakuan baik dan tindakannya juga benar, Lagipula, dalam kuil Ceng Liang si tidak ada sesuatu yang tidak boleh dilihat orang, bukan karenanya, untuk apa kita mempertaruhkan kerukunan kaum dunia persilatan?"

Kata-kata itu sopan dan halus namun mengandung desakan, Di balik ucapannya, Honghu sianseng bermaksud mengatakan, apabila Teng Kong tidak mengijinkan Bayan Ihama menggeledah kuilnya, maka suatu pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi.

Teng Kong menjadi bingung sekali. Dia memang mengerti ilmu silat, tapi di dalam kuil Ceng Liang si, dia hanya seorang hwesio atau guru agama, Dia tidak pernah mengajarkan ilmu silat kepada para muridnya.

Diantara empat ratus lebih hwesio di dalam kuil Ceng Liang si, hanya ada beberapa orang saja yang mengerti ilmu silat, Karena itu, mau tidak mau dia menjadi gentar juga, Barusan dia telah berhadapan dengan Bayan, Dia merasa Ihama yang satu ini lihay sekali, sekarang dia mendengar ucapan Honghu sianseng, dia mendapat

kenyataan bahwa tenaga dalam orang ini pasti sudah dilatih sampai mahir sekali, Karena itu dia menganggap, jangan kata ratusan orang yang ada di luar, sedangkan kedua orang yang ada di hadapannya ini saja sudah sulit dilayani.

Honghu sianseng memperhatikan hwesio yang sedang berpikir itu. Sejenak kemudian, dia tersenyum lalu berkata kembali.

"Seumpamanya di dalam kuil Ceng Liang si benar-benar tersembunyi wanita-wanita cantik, itu toh bukan sesuatu yang buruk. Anggaplah pemandangan yang indah bagi kami semua!"

Kali ini berbeda dengan sebelumnya, terang-terangan Honghu sianseng mengeluarkan kata-kata yang ceriwis, Terang dia tidak memandang muka Teng Kong lagi.

Sementara itu Teng Kong masih berpikir keras, Dia yakin ilmu silat Bayan merupakan ilmu partai Bit Cong di Tibet, tetapi entahlah dengan Honghu sianseng ini, dia tidak pernah mendengar atau mengenalnya.

Tampaknya orang itu juga tidak gentar terhadap Siau lim pai. Meskipun dia sudah tahu Teng Kong menguasai ilmu partai tersebut, dia tetap tidak memandang sebelah mata, Mengapa Honghu sianseng begitu berani?

Saking kerasnya si hwesio memutar otaknya, sampai tidak mendengar suara tawa Sim Ke hwesio dan Bayan lhama. Mereka tertawa setelah mendengar ucapan Honghu sianseng yang mereka anggap jenaka.

"Hong tio suheng," kata Sim Ke kepada kepala pendeta di kuil Ceng Liang si itu. "Karena keadaan sudah begini rupa, sebaiknya kau iijinkan saja Bayan lhama melihat-lihat ke dalam kuil!"

Sembari berkata: hwesio ini memonyongkan mulutnya kepada Bayan, dan si lhama yang melihat isyarat itu langsung melangkah ke dalam kuil.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 35

Teng Kong siansu menarik nafas panjang, Dia berusaha mengendalikan emosinya, Dia memperhatikan orang itu melangkah ke dalam kuil kemudian dia mengikuti dengan perlahan-lahan.

Bayan beserta Honghu sianseng dan Sim hwesio rupanya telah merundingkan bagaimana orang-orang mereka akan melakukan penggeledahan di dalam kuil Ceng Liang si.

Diantara sekian banyaknya hwesio Ceng Liang si, ternyata tidak ada seorang pun yang berani mencegah tindakan Bayan lhama, Mereka tidak mendapat isyarat apa-apa dari kepala guru mereka. Terpaksa mereka menyaksikan dengan sinar mata menyiratkan kegusaran.

Wi Siau Po dan Song Ji mengintil di belakang Teng Kong. Mereka melihat lengan jubah hwesio itu bergetar. Hal ini menandakan bahwa tangan Teng Kong sedang gemetar karena berusaha menahan hawa marah dalam hati nya.

Tiba-tiba dari arah barat terdengar suara yang nyaring.

"Diakah orangnya?"

Mendengar kata-kata itu, Honghu sianseng segera berlari ke depan, Tampak dua orang lhama sedang

menangkap atau meringkus seorang hwesio berusia kurang lebih empat puluhan dan tubuhnya kurus kering.

"Mengapa kalian menangkap aku?" tanya hwesio itu bingung.

Honghu sianseng menggelengkan kepalanya dan kedua lhama itu pun langsung melepaskan cekalannya. Sembari tertawa mereka berkata:

"Maaf!"

Menyaksikan kejadian itu, Siau Po semakin yakin yang dicari rombongan Bayan bukan seorang lhama cilik tapi kaisar Sun Ti yang sudah mengundurkan diri,

Teng Kong sendiri tertawa tawar ketika bertanya

"Hwesio muridku ini, apakah dia si lhama cilik yang kalian cari itu?"

Honghu sianseng tidak menjawab, Dia malah memperhatikan arah lainnya, Ketika itu dua orangnya kembali meringkus seorang hwesio berusia setengah baya, Setelah melihat orang itu dengan seksama, kembali dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oh, rupanya kau tahu bagaimana tampang raja Sun Ti?", kata Siau Po dalam hati, Sejak semula dia selalu memperhatikan Honghu sianseng dan kawan-kawannya, Karena itu, dia berpikir lebih jauh.

"Kalau mereka mencari dengan cara demikian lama kelamaan mereka pasti akan berhasil menemukan raja Sun Ti. Dia adalah ayahanda dari si raja cilik. Aku harus mencari akal menolongnya.... Tapi, bagaimana aku harus melakukannya? jumlah mereka banyak, kepandaian mereka juga hebat-hebat..."

Sia-sia saja Siau Po mengasah otaknya, Dalam tempo yang begitu singkat, dia tidak berhasil menemukan jalan yang baik untuk ditempuhnya.

Ketika itu, ada beberapa puluh orang yang menggeledah ke arah timur laut, Dimana ada sebuah rumah kecil tempat para pendeta, Letaknya di sebelah depan kuil, Pintu kamarnya tertutup rapat "Buka pintu! Buka pintu!" teriak beberapa orang dengan suara yang garang.

"Itu kamar bersemedi biku kami yang sudah lanjut sekali usianya." kata Teng Kong memberikan keterangannya, "Kamar itu sudah tertutup selama tujuh tahun. Harap siku sekalian jangan mengganggu semedinya!"

Sim Ke tertawa.

"Ini pasti ada orang luar yang masuk dan bersembunyi di dalam kamar, Bukan biku tua yang sedang bersemedi, Kalau tidak, tentu dia telah membuka pintunya sendiri, bukan? Tapi ini bukanlah persoalan bagi kami." katanya.

Seorang lhama bertubuh tinggi besar segera menghampiri pintu rumah tersebut.

"Mengapa pintu ini tidak dibuka? Pasti dia bersembunyi di dalamnya!" katanya sambil menendang pintu rumah itu keras-keras.

Tiba-tiba tubuh Teng Kong berkelebat Dia melompat ke pintu untuk mencegah lhama itu menendang. Dia tidak ingin pintu rumah itu sampai rusak karena kekasaran orang itu. Dia berhasil tiba di depan pintu, tapi perutnya terkena tendangan lhama itu sebab dia tidak melindunginya sedikitpun.

Tapi mendadak lhama yang menendang pintu terjungkal roboh ke belakang, Dia yang mengirimkan tendangan, tapi dia pula yang roboh dengan kaki patah.

Bayan terkejut setengah mati Dia langsung berkaok-kaok, tubuhnya segera menerjang ke depan ke arah tuan rumah. sedangkan kedua tangannya segera digerakkan dengan gaya seperti cakar ayam yang sedang menggaruk.

Teng Kong tetap berdiri di depan pintu ketika serangan itu tiba, ia menghadapi lawannya dengan kedua tangan direntangkan sedangkan lawannya itu juga menyerang dengan dua tangannya, tapi dengan bentrokan keras itu.

"Kepandaianmu ternyata hebat sekali!" puji Hong-hu sianseng, Tangan Honghu sianseng segera menghantam ke depan. Terasa angin menghempas-hempas dari pukulannya ke arah wajah Teng Kong.

Teng Kong menghindarkan diri dan di saat yang lain terdengar suara yang keras karena pukulan itu tepat menghajar pintu rumah tersebut.

"Pukulan yang lihay!" puji Teng Kong kembali.

Di dalam hatinya, dia merasa terkejut juga, Ternyata kepandaian Honghu sianseng tidak dapat dipandang ringan. Teng Kong segera mempersiapkan diri untuk melayani lebih jauh, Walau pun demikian, dalam hati dia sudah mengambil keputusan.

Tujuannya hanya melindungi pintu rumah tersebut tidak ada niatnya untuk mencelakai siapa pun. Kalau keadaan memang mendesak, dia sudah siap mengorbankan jiwanya agar tugasnya sebagai pelindung dapat dijalankan dengan baik.

Ternyata Honghu sianseng masih penasaran, dia menyerang kembali. Kali ini dia malah dibantu oleh Bayan.

Dikeroyok oleh dua orang, Teng Kong melakukan perlawanan yang dahsyat. Kedua tangannya seakan digerakkan secara sembarangan saja, namun setiap serangannya yang seperti tidak mengandung tenaga itu, justru menimbulkan angin yang kencang.

Puluhan pengikut Honghu sianseng segera bersorak-sorak, Mereka seakan memberikan semangatnya kepada sang pemimpin, namun tidak ada seorang pun diantara mereka yang berani maju ke tengah arena. Rupanya mereka telah mendapat pesan agar tidak lancang maju apabila belum mendapatkan isyarat dari pimpinannya,

Beberapa kali Bayan mendesak, serangannya hebat sekali. Tapi tiap kali dia selalu terpukul mundur Hal itu membuat hatinya gusar Dia merasa penasaran.

Satu kali dia berhasil menjambret janggut Teng Kong sehingga segumpal rambut didagu yang putih itu terbang berhamburan. Tapi, di samping itu, bahu kanannya sendiri kena ditepuk oleh lawan, Bayan terkejut hatinya, Mula-mula dia memang tidak merasakan apa-apa, Tapi beberapa saat kemudian, sebelah lengannya terasa semakin berat dan akhirnya sukar digerakkan lagi, Hatinya mendongkol sekali,

Tiba-tiba lhama itu berteriak keras, lalu mendadak dia mencelat mundur. Sebagai gantinya, empat orang lhama lainnya yang bersenjatakan golok menerjang ke depan dan menyerang Teng Kong.

Sejak semula Teng Kong sudah meningkatkan kewaspadaannya, Dia melompat ke atas dengan kedua

kakinya ditutulkan di atas tanah. Disambutnya kedatangan lawan dengan kedua kaki yang disepakkan secara bersamaan.

Dengan demikian, robohlah dua orang lawannya, Setelah itu, dengan tangan kirinya dia menepuk dada si lhama yang ketiga, Lhama itu terkejut setengah mati dan sambil menjerit, tubuhnya terpejal mundur ke belakang.

Tepat pada saat itu, sampailah golok lhama yang keempat, serangan itu disambut Teng Kong dengan mengibaskan ujung lengan jubahnya untuk melilit tangan orang itu.

Bayan yang penasaran dan kesal maju kembali Bukankah keempat orangnya telah mengalami kegagalan? sekarang tangan kanannya dapat digerakkan lagi dan dia melakukan penyerangan dengan kedua lengannya.

Teng Kong menghindari serangan itu dengan menggeser tubuhnya agak ke kanan. Tiba-tiba dia mengeluh dalam hati.

"Celaka!", tapi terlambat sudah, percuma dia berusaha menepuk lawannya, Tahu-tahu pipi kanannya terasa nyeri dan gatal, Tahulah dia bahwa dirinya telah terkena tutulan jari tangan Honghu sianseng, serangannya sendiri mengenai iga orang sehingga lengan Honghu sianseng itu tidak sampai patah.

Song Ji melihat wajah Teng Kong penuh dengan noda darah.

"Perlukah aku membantunya?" tanya nona cilik itu kepada Siau Po. Dia memang masih kecil, tapi tidak kenal arti kata takut walaupun jumlah musuh begitu banyaknya, Mungkin malah mencapai ratusan orang.

"Tunggu sebentar lagi!" kata Siau Po dengan suara liris, Tadi si nona sendiri berbicara dengannya dengan suara berbisik.

Bocah itu berharap dapat menemui kaisar Sun Ti. Dia merasa percuma seandainya Song Ji bisa menghalau musuh-musuh itu tapi kaisar Sun Ti tidak dapat ditemukan.

Sampai saat itu barulah sejumlah pendeta Ceng Liang si turun tangan, Mereka tidak dapat membiarkan Teng Kong siansu diserang secara bergantian sedangkan guru itu sudah terluka wajahnya, Di antara mereka ada yang menggunakan tongkat, toya, maupun besi penyungkit arang.

Tapi, sayangnya mereka itu tidak mengerti ilmu silat Dengan demikian, mereka malah terhajar oleh pihak lawan sampai babak belur.

"Semuanya berhenti!" Tiba-tiba terdengar seruan Teng Kong yang berwibawa itu.

Bayan sedang gusar sekali, Dia tidak menghiraukan seruan itu.

"Semua maju!" teriaknya kepada orang-orangnya. "Tidak usah perdulikan si kepala gundul itu. Bunuh saja!"

Benar saja, Mendengar saran itu, para lhama segera menyerang dengan sadis. Dalam sekejap mata, empat orang hwesio sudah terkapar di atas lantai, Bahkan satu di antaranya mati dengan kepala terpenggal.

Sementara itu, Teng Kong melakukan pertarungan dengan pikiran kacau, Dia tidak bisa berkonsentrasi karena hatinya sedih juga bingung, Kembali dia terhajar jari tangan Honghu sianseng, Kali ini dada kanannya

yang menjadi sasaran sehingga tampak darah mengalir dengan deras.

Menyaksikan serangannya yang membuahkan hasil, Honghu sianseng tertawa senang.

"Rupanya poan Jiak ciang dari Siau Lim pai begini saja!" katanya, "Ayo, hwesio tua, menyerahlah!"

Teng Kong menyebut nama Buddha.

"Sicu, dosamu besar sekali!" katanya penuh penyesalan

Tepat pada saat itulah, dua orang lhama menerjang ke depan untuk membacok kaki Hong Cu itu.

Melihat datangnya ancaman bahaya, Teng Kong segera mendahului dengan menendang musuh, tapi tiba-tiba dia merasa adanya nyeri sekali, Kakinya jadi urung diangkat, hanya tangan kirinya yang meluncur ke depan.

Tangan itu tepat mengenai kepala kedua lhama yang menyerang bagian kakinya sehingga mereka roboh tidak sadarkan diri.

"Keledai gundul kepingin mampus!" maki Bayan saking gusarnya, Dia lantas menyerang dengan kedua jari tangannya ke bagian bawah, Tanpa dapat dipertahankan lagi, cengkeramannya mengenai paha kiri Teng Kong dan hwesio tua yang gagah itu pun terkulai di atas lantai.

Menyaksikan keadaan itu, Bayan tertawa terbahak-bahak, Sebelah kakinya segera menendang pintu rumah sehingga menjublak dan terbuka lebar Si lhama itu kembali tertawa nyaring sambil berseri

"Keluarlah! Aku ingin lihat bagaimana tampangmu yang sebenarnya!"

Rumah itu gelap gulita, Tidak tampak seorang pun yang ke luar, malah tidak terdengar suara sedikit juga.

Sementara itu, Honghu sianseng menotok beberapa bagian jalan darah Teng Kong agar hwesio tua itu tidak berkutik lagi, perbuatan itu membuat para hwesio lainnya menjadi gusar, tapi mereka hanya bisa berkaok-kaok dari kejauhan. Hal ini disebabkan mereka tidak berani mengadakan perlawanan maupun penyerangan.

"Coba seret dia ke luar!" Bayan memerintahkan beberapa orangnya agar memasuki rumah yang gelap itu lalu menyeret penghuninya ke luar.

Dua orang segera tampil ke depan kemudian memasuki rumah. Tiba-tiba tampak sebuah cahaya berwarna kekuningan berkelebatan. Rupanya itulah bayangan toya Kim Hong Cu yang digunakan untuk menyambut kedua penerjang itu. Masing masing terhajar bagian kepalanya sehingga terdengarlah suara keras dan nyaring dua kali berturut-turut kemudian disusul robohnya tubuh mereka berdua, Dalam waktu yang bersamaan, cahaya kuning itu telah melesat masuk kembali.

Celakalah kedua orang lhama itu. Kepala mereka pecah remuk dan tubuh mereka terkulai depan pintu.

Semua orang merasa tercekat hatinya, tidak terkecuali Bayan, Tetapi pemimpin ini sudah mejadi marah sekali. Kembali dia berteriak keras menyuruh beberapa orangnya yang lain maju kembali. Tiga orang segera melompat ke luar untuk menerobos ke dalam rumah itu.

Para lhama itu menerjang ke depan dengan golok masing-masing diputar ke atas, maksudnya untuk melindungi bagian kepala, Ternyata penjagaan mereka itu tidak ada gunanya, Meskipun mereka menjaga bagian kepala, toya itu berhasil menghajar mereka juga, bahkan lebih parah lagi golok yang sedang berputaran itu terhajar dan menimpa kepala mereka, akibatnya kepala mereka bukan hanya pecah, tapi malah terbacok tidak karuan karena golok di tangan mereka sedang berputaran ketika turun ke bawah.

Lhama yang kedua masih berusaha mengadakan perlawanan, tapi akhirnya, Dia pun menerima nasib seperti rekannya.

Bagus peruntungan si lhama yang ketiga, saking terkejutnya, tanpa terasa goloknya terlepas dari tangan. Tubuhnya pun mencepat mundur Karenanya, kepala lhama itu bebas dari hantaman. Dia hanya mendapat caci maki dari pimpinannya.

Meskipun hatinya gusar sekali, Bayan yang licik tidak mau masuk sendiri ke dalam rumah yang gelap itu.

"Naik ke atas genteng!" kata Honghu sianseng memberi perintah ketika melihat kedua serangan itu gagal "Buka semua genteng di atas, kemudian timpukkan ke bawah sebagai senjata!"

Perintah itu segera dilaksanakan Empat orang lompat naik ke atas genteng dan mulai menyerang dengan senjata yang aneh itu.

Honghu sianseng belum puas juga, Dia memerintahkan kembali

"Bawa batu dan pasir ke mari! Kemudian gunakan untuk melakukan penyerangan!"

Perintah itu lagi-lagi diturut dan orang-orangnya pun segera mencari batu serta pasir. Kemudian mereka gunakan untuk menyerang rumah yang gelap itu.

Serangan itu hebat sekali. Bagaimana orang bisa menghindarkan diri dari begitu banyaknya genteng, batu, serta pasir?

Karena itu, segera terdengarlah sebuah suara yang menggelegar. Kemudian muncul seorang hwesio yang sebelah tangannya memutar toya Kim Hong Cu. Tangannya yang sebelah lagi menarik seorang hwesio lainnya, Yang luar biasa adalah tubuhnya yang besar dan tingginya melebihi orang kebanyakan. senjatanya mengeluarkan kilauan cahaya yang berkelebat terus, Keadaannya saat itu mirip seorang malaikat yang sedang menghalau iblis.

"Apakah kalian sudah bosan hidup? Ayo maju semua sekalian saja!" teriaknya dengan suara bengis.

Siau Po segera teringat kepada kaisar Sun Ti. Namun perhatian orang-orang lainnya justru tertarik pada raksasa bertubuh besar itu, Selain bentuk tubuhnya yang luar biasa, wajahnya berwarna merah tua dan janggut serta rambutnya kusut seperti tidak pernah diurus, pakaiannya pun rombeng sekali.

Dari celah-celah pakaiannya yang rombeng, terlihat ukuran pinggangnya yang besar dan lengan serta jari tangan yang kasar

Tanpa terasa Bayan dan Honghu sianseng langkah mundur. Namun Bayan berteriak dengan suara lantang.

"Jangan takut! Maju terus!"

Tapi saat itu juga, Honghu sianseng berteriak "Hati-hati! jangan sampai melukai hwesio yang di sampingnya!"

Mendengar ucapan Honghu sianseng, otomatis perhatian semua orang tertuju pada hwesio yang dimaksudkan. Usianya kurang lebih empat puluh tahun, Tubuhnya tinggi kurus. Meskipun kulit wajahnya pucat, tapi ketampanannya masih tampak jelas. Hanya saja saat itu dia menundukkan wajahnya dan memejamkan matanya. Dia seakan tidak menghiraukan bahaya yang sedang mengancam dirinya.

"Pasti dialah ayahanda si raja cilik!", pikir Siau Po dalam hatinya, Biar bagaimana, jantungnya berdebar-debar juga, "Tapi wajahnya kok lain dengan Sri Baginda Kong Hi. Dia malah lebih tampan...."

Ketika itu, belasan lhama sudah menerjang ke arah si hwesio bertubuh tinggi besar. Orang itu tetap melayani dengan memutar toyaanya, Setiap kali dia menggerakkan toyaanya, pasti ada seorang atau dua orang lhama yang roboh di tangannya.

Menyaksikan keadaan itu, Honghu sianseng mengeluarkan joan pian atau senjata ruyungnya yang lunak kemudian dia maju menyerang dengan senjatanya yang luar biasa itu.

Bayan lhama turut menerjang dengan menggunakan sepasang gembolan Mereka melakukan penyerangan dari dua arah yakni kiri dan kanan.

Joan pian di tangan Honghu sianseng langsung mengenai leher si hwesio tinggi besar itu sehingga dia berkaok-kaok. Meskipun begitu, tangannya masih sempat menangkis sepasang gembolan Bayan, Lhama

itu terkejut setengah mati. Dia yang melakukan penyerangan, namun tangannya pula yang terasa kesemutan dan sepasang senjatanya pun terlepas dari cekalan.

Justru pada saat itu, joan pian yang seperti dibiarkan terlepas dari leher si hwesio kembali menghajar bahunya, Dari kejadian ini, orang segera beranggapan bahwa ilmu silatnya tampak biasa-biasa saja. Hanya tenaganya yang besar dan berani.

Saking banyaknya lhama yang melakukan penyerbuan salah seorang diantaranya berhasil menjambret lengan kiri si hwesio setengah baya yang sedang memejamkan matanya. Mulutnya mengeluarkan seruan perlahan, Mungkin dia merasa terkejut atau kesakitan. Tapi matanya tidak dibuka dan tidak terlihat dia meronta.

"Lindungi hwesio itu!" Bisik Siau Po kepada Song Ji.

"Baik." sahut si gadis yang tubuhnya langsung mencelat ke depan, Dengan satu kali lompatan saja dia sudah sampai di depan lhama yang mencekal lengan si hwesio, Sebelum orang itu menyadari apa-apa, pinggangnya sudah terkena totokan Song Ji dan roboh seketika.

Setelah lhama itu terkulai lemas, hwesio itu dengan sendirinya menjadi bebas, tapi Song Ji bukan menolongnya, dia malah membalikkan tubuhnya dan menyerang kepada Honghu sianseng dengan mengirimkan sebuah totokan.

Orang she Honghu itu terkejut setengah mati, dia segera menggeser tubuhnya ke kanan sehingga dengan demikian dia dapat menyelamatkan diri.

Song Ji tidak menyerangnya lagi atau mendesaknya lebih lanjut ia membalikkan tubuhnya kembali untuk menotok dada Bayan, sebab lhama itu berada dalam jarak yang dekat sekali dengannya.

"Celaka!" seru Bayan kaget serta gusar. Tapi dia hanya sempat menegaskan sepatah kata itu saja, sebab kemudian tubuhnya sudah jatuh terkulai di atas tanah.

Nona cilik itu tidak berhenti sampai di situ saja, dia bukannya mundur, tetapi malah menerjang terus ke depan, Dia mengirimkan serangan totokan kepada setiap lhama yang ada di dekatnya, demikian juga orang-orangnya Honghu sianseng, Setiap orang yang tersentuh jari tangannya pasti roboh terkulai di atas tanah, sehingga dalam waktu yang singkat sudah tidak sedikit lawan yang dijatuhkannya.

Sim Ke menjadi heran juga tercekat hatinya.

"Eh, eh, sicu kecil!" panggilnya, Rupanya dia ingin berbicara dengan nona itu yang dikiranya seorang hwesio cilik segolongan dengan dirinya.

"Ya, hwesio tua!" sahut Song Ji sambil tertawa, Jari tangannya segera meluncur ke depan mengincar pinggang Sim ke.

Honghu sianseng terkejut setengah mati melihat kejadian itu, Dia segera memutar joan piannya untuk melindungi dirinya sendiri. Dia pikir, tentu tidak lucu kalau dia sampai tertotok juga, Karena itu, dia berusaha membuat jarak kira-kira setombak untuk melindungi dirinya sendiri.

Namun Song Ji tidak menghiraukannya, dia terus melakukan penyerangan. Namun sekarang dia berputar

ke luar dari lingkungan ujung joan pian yang dapat digunakan seperti cambuk.

Sementara itu, Hong Tio Teng Kong sudah duduk bersila di atas lantai. Dia merasa bingung, Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Honghu Kok itu lihay sekali Aku tidak tahu dia berasal dari partai mana, tapi si nona... itu juga aneh, dia sangat lihay, Dalam sekejap mata dia berhasil merobohkan lawan, Entah murid siapa di itu?"

Honghu Kok bergerak dengan cepat. Setiap kali ujung senjatanya mengancam tubuh nona cilik itu, setiap kali pula si nona dapat menghindarkan diri.

"Oh, dasar bocah cilik!" teriak Honghu Ko ujung senjatanya kembali mengancam dada si nona. Tampaknya dia merasa penasaran sekali. Karena itu, dia mengerahkan tenaga yang lebih besar.

Serangan itu hebat sekali Song Ji mengelakkan diri sembari maju terus ke depan, Dia seperti terjembab, tapi sebenarnya, sembari terhuyung ke depan dia menggunakan kesempatan untuk menotok perut lawannya.

Honghu Kok tercekak hatinya, Dengan panik dia menggerakkan tangan kirinya untuk menangkis totokan Song Ji. Di samping itu, joan piannya juga menyambar ke arah punggung lawannya.

Song Ji berusaha menghindarkan diri, tapi joan pian Honghu Kok telah berhasil melilit tubuhnya, Dan ketika joan pian itu dihentakkan, otomatis tubuhnya juga tertarik bahkan terangkat ke atas, Rupanya Honghu sianseng bermaksud mengayunkan tubuh si nona cilik ke arah tembok untuk diadukannya.

Dengan tubuh dililit joan pian, Song Ji tidak berdiam diri, Dia berusaha melindungi dirinya, Dengan lincah, tangannya berhasil mencengkeram joan pian itu dan menguasainya, Tubuhnya tetap terapung di udara, Namun begitu dia menarik sekali joan pian yang berhasil dicekalnya, tubuhnya jadi terasong ke depan, dan dia menggunakan kesempatan itu untuk mendupak wajah lawannya.

Honghu Kok terkejut. Setelah mengaduh satu kali, tubuhnya terkulai dengan perlahan-lahan.

Song Ji segera melompat turun untuk merebut senjata joan pian lawannya.

"Bagus!" Puji Siau Po merasa gembira dan kagum sekali "Kepandaian yang hebat!" Dia segera mengeluarkan pisau belatinya dan menggunakan untuk mengancam mata kiri lawan, "Lekas turunkan perintah. Tidak ada seorang pun yang boleh datang ke mari!" katanya.

Bukan main bingungnya perasaan Honghu Kok. Kecuali sudah tidak berdaya, pisau belati yang berkilauan itu mengancam di depan matanya pula. Dalam keadaan demikian, terpaksa dia berteriak kepada orang-orangnya.

"Semua jangan bergerak! Dengarkan baik-baik, jangan ada yang bergerak! jangan ada yang masuk ke dalam rumah ini!"

Akibat totokan Song Ji, Honghu Kok sulit mengeluarkan suaranya, Kata-katanya itu jadi tidak seberapa nyaring, Si hwesio raksasa menatap Song Ji dengan termangu-mangu.

"Oh, anak yang baik!" katanya kemudian. setelah itu dia membimbing hwesio berusia setengah baya itu kembali ke dalam rumah yang gelap.

Siau Po menghambur ke depan, ingin berbicara dengan si hwesio setengah baya, tapi dia ketinggalan.

Sementara itu, Song Ji langsung menghampiri Teng Kong, dia segera membebaskannya dari totokan lawan. Sekejap kemudian hwesio itu sudah bisa berdiri kembali.

Sembari menolong pendeta itu, Song Ji tersenyum manis.

"Kawanan telur busuk itu sungguh jahat sekali, Mereka berani mempermainkan Lo suhu yang maha suci!"

Teng Kong memberi hormat dengan merangkapkan sepasang tangannya.

"Terima kasih, sicu!" katanya. "Kau benar-benar lihay sekali dan kau telah menolong kuil kami dari bencana, Maafkan lolap yang usianya sudah lanjut dan matanya sudah lamur sehingga sejak semula tidak melihat ada gunung tinggi yang menjulang di depan (Maksudnya tidak mengenali orang yang berkepandaian tinggi)."

"Jangan banyak peradatan, Lo suhu!" sahut si nona, "Kau justru bersikap baik sekali terhadap tuanku."

Teng Kong langsung menoleh kepada Siau Po.

"Wi kongcu, bagaimana urusan ini harus diselesaikan sekarang?" tanyanya.

Song Ji memang sudah berhasil merobohkan banyak lawan, terutama tiga orang yang menjadi pemimpinnya, Tapi di luar kuil masih banyak teman-teman mereka, biar bagaimana urusan ini memang harus diselesaikan.

Siau Po hanya tertawa, Dia segera menghadap Honghu Kok, Bayan dan Sim Ke. Dia tersenyum kepada mereka bertiga dan berkata:

"Tuan-tuan bertiga, bagaimana kalau aku meminta Tuan menyuruh orang-orang kalian mengundurkan diri dari tempat ini?"

Honghu Kok menyadari situasi yang mereka hadapi, Dia sudah menduga Siau Po atau pihak lawan akan mengajukan permintaan itu, Karena itu, tanpa menunggu si bocah menyelesaikan ucapannya, dia sudah berteriak.

"Kalian semua boleh pergi. Tunggu kami di kaki gunung!"

"Ya!" terdengar sahutan dari beberapa ratus orangnya, disusul dengan suara riuh derap langkah kaki yang berlarian turun gunung.

Menyaksikan hal itu, hati Teng Kong menjadi agak lega, Dia segera menghampiri Sim Ke dan tangannya diulurkan, Dia berniat membebaskan totokan pada tubuh Hong Tio dari Hud Kong si itu.

"Hong Tio, sabar sebentar!" kata Siau Po mencegah "Aku masih ingin berbicara denganmu."

"Tetapi beberapa saudara ini masih dalam keadaan tertotok," kata si hwesio yang murah hati, "Kalau terlalu lama membiarkan mereka dalam keadaan tidak bergerak, kaki mereka bisa menjadi kaku dan bahkan bisa mengakibatkan kelumpuhan. sebaiknya mereka ini dibebaskan terlebih dahulu!"

"Jangan terburu-buru, Hong Tio." kata Siau Po sembari tertawa, "Waktu kita masih banyak, sebaiknya

kita duduk dulu di dalam ruangan pendopo untuk berbincang-bincang sejenak!"

Mau tidak mau, Teng Kong terpaksa menurut. Dia menganggukkan kepalanya, Kepandaian hwesio tua ini memang tinggi, tapi hatinya lemah. Kalau melakukan sesuatu, dia tidak bisa bersikap tegas. "Suheng, harap sabar sebentar, nanti aku akan membebaskan totokanmu!" katanya kepada Sim Ke. Selesai berkata: dia mengajak Siau Po ke pendopo sebelah barat.

"Hong Tio, benarkah orang-orang rombongan tadi sedang mencari seorang lhama cilik?" tanya Siau Po.

Teng Kong membungkam. Dia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Hal ini karena dia mengetahui dengan baik tujuan Bayan dan yang lainnya datang ke kuil Ceng Liang si dan dia sulit menjelaskannya kepada Siau Po.

Siau Po mengerti kesulitan orang, Dia mendekati telinga hwesio itu dan berkata kepadanya dengan suara berbisik.

"Aku tahu siapa yang mereka cari, mereka mencari pendeta yang tadinya seorang kaisar..."

Tubuh Teng Kong bergetar mendengar kata-kata Siau Po. Dia sempat terhuyung-huyung namun dia menganggukkan kepalanya juga.

"Oh, kiranya sicu juga mengetahui urusan ini." katanya, "sebenarnya lolap pun sudah merasa heran dengan kedatangan sicu ke Ceng Liang si untuk bersembahyang, Aku merasa tidak wajar sekali...."

Siau Po tidak menanyakan apa-apa lagi tentang kaisar Sun Ti, dia mengalihkan pembicaraannya tentang Bayan dan rombongannya.

"Honghu Kok dan Bayan memang sudah tertawan tapi mereka mendatangkan kesulitan bagi kita! Bukankah mudah membekuk seekor harimau, namun berbahaya apabila kita melepaskannya? Kalau sekarang kita membebaskan mereka, lalu dalam waktu beberapa hari mereka datang lagi, bagaimana ? Bukankah kita dilanda kesulitan kembali?"

"Meskipun demikian, kita toh tidak bisa membunuh orang seenaknya!" kata Teng Kong yang hatinya welas asih, "Sekarang saja sudah beberapa orang yang jadi korban! Amitaba Buddha! Omitohud!"

"Membunuh orang juga tidak ada gunanya," kata Siau Po. "Aku lihat, sebaiknya kita atur begini saja, kau perintahkan beberapa orang untuk meringkus mereka dan kita minta keterangan dari mereka, sebenarnya mereka mempunyai tujuan apa sehingga mencari kaisar yang sudah mengundurkan diri dari tahta kerajaan itu?"

Teng Kong merasa serba salah.

"Tempat lolap ini adalah tempat Buddha yang maha suci dan welas asih!" katanya kemudian "Kami adalah orang-orang yang beribadat, mana boleh kami meringkus orang dan mengadakan pemeriksaan perbuatan itu sungguh tidak pantas bagi orang yang sudah menyucikan diri."

"Apa yang dikatakan pantas atau tidak pantas?" tanya Siau Po. "Lalu apakah perbuatan mereka datang ke mari dan melakukan pengeledahan seenaknya dapat disebut sebagai sesuatu yang pantas? Apakah pantas mereka membunuh para hwesio yang menjadi muridmu atau seluruh penghuni kuil ini? Kalau kita tidak memeriksa mereka sampai jelas, kelak mereka pasti berani datang lagi untuk melakukan pembunuhan atau mungkin

pembakaran atas kuil Ceng Liang si. Apa yang akan kau lakukan apabila hal itu sampai terjadi?"

Teng Kong merenung sejenak, Selang sekian lama, dia baru mengganggu kepalaanya.

"Kalau begitu, terserah kepada siku saja!" sahutnya kemudian. Lalu dia menepuk tangannya dua kali,

Segera muncul beberapa orang hwesio dari luar pendopo.

"Pergi kau, undang Tuan Honghu itu datang ke mari!" katanya, "Bilang bahwa kami ingin berbicara dengannya untuk mendapatkan beberapa petunjuk.

"Tampaknya orang she Honghu itu agak licik," kata Siau Po. "Aku khawatir kita tidak akan mendapat keterangan apa-apa. Lebih baik kita minta dulu keterangan Bayan lhama yang tinggi besar itu!"

"Benar, benar!" kata Teng Kong, "Mengapa aku tidak berpikir sampai ke sana?"

Hwesio itu segera menyuruh muridnya mengundang Bayan lhama, Tidak lama kemudian, muncullah Bayan dengan dibimbing oleh dua orang hwesio, Begitu sampai di dalam ruangan pendopo, rupanya kedua orang hwesio itu menjadi sengit mengingat beberapa kawannya yang telah menjadi korban si lhama gemuk ini. Mereka melepaskan bimbingannya dengan setengah mendorong sehingga orang itu jatuh terjerembab dengan keras.

"Aih! Mengapa kalian begitu tidak tahu aturan terhadap seorang lhama besar?" seru Teng Kong menegur muridnya.

"Maaf, suhu!" sahut kedua orang itu, Mereka segera mengundurkan diri.

Siau Po mengambil sebuah kursi, kemudian dia memotong salah satu kakinya dan diraut berulang-ulang dengan pisau belatinya. Dalam sekejap mata kaki meja itu sudah menjadi runcing, Dia lalu memotong kaki meja yang lainnya dan melakukan hal yang sama, Karena pisau belatinya tajam sekali, beberapa saat saja keempat kaki kursi itu sudah teraut menjadi pasak kayu yang runcing.

Teng Kong heran menyaksikan tindak tanduk bocah tanggung itu, Apa yang sedang dilakukannya?

Setelah selesai meraut kaki kursi, baru Siau Po menghampiri Bayan, Dia mengusap kepala orang itu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan nya membolang-balingkan pisau belatinya dengan gaya yang persis seperti dia meraut kaki kursi tadi.

"Jangan!" teriak Bayan yang mengira dirinya akan dibunuh.

"Jangan!" Teng Kong ikut mencegah.

"Jangan apanya?" bentak Siau Po dengan suara garang, "Aku tahu di Tibet, semua lhama besar kaum Bit Cong mempelajari semacam ilmu kebal yang dinamakan ilmu kepala besi, Orang yang menguasai ilmu itu tidak mempan terhadap tombak maupun golok, Ketika di Pe King, aku pernah membacok kepala seorang lhama, setengah harian aku membacoknya berulang kali, akhirnya tanganku sampai pegal sendiri, tapi orang itu malah seperti tidak merasakan apa-apa. Golokku tidak mempan terhadapnya. Karena itu, lhama besar, aku ingin tahu kau ini barang palsu atau barang asli? Tanpa diuji terlebih dahulu, bagaimana aku dapat membuktikannya?"

Mendengar kata-kata Siau Po, Song Ji tersenyum-senyum, Dia merasa tuan mudanya ini jenaka sekali.

"Aku belum pernah mempelajari ilmu kepala besi." sahut Bayan cepat, "Kalau kau membacok aku satu kali saja, aku akan mati seketika."

"Ah... belum tentu kau begitu gampang mati." kata Siau Po kembali "Kalau baru ditusuk dua tiga dim saja, masa kau bisa mati? Eh, Lhama besar, aku akan membacok kepalamu satu kali saja, yakni dengan membeset kulitnya, aku ingin mengintip otakmu. pernah aku dengar seseorang berkata: bahwa seorang lhama yang jujur, otaknya pasti diam saja, Tidak ada denyutan sedikit pun. Sebaliknya, kalau lhama itu suka berbohong, otaknya pasti akan bergolak terus, seperti air yang baru mendidih, Aku hendak berbicara denganmu Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan. Kalau aku tidak melihat otakmu terlebih dahulu, aku mana tahu kau akan mengatakan yang sejujurnya atau tidak?"

"Jangan kupas kulit kepalaku!" teriak Bayan, "Aku akan berbicara terus terang kepadamu."

Kembali Siau Po mengusap-usap kepala Bayan, malah mengetuknya perlahan-lahan.

"Habis, mana mungkin aku tahu kau bicara yang sebenarnya atau sedang membohongi aku?" tanyanya.

"Kalau aku berdusta, kau boleh mengupas kulit kepalaku dan melihat otakku, Saat itu toh masih belum terlambat." kata Bayan dengan suara bersungguh-sungguh.

Siau Po berdiam diri beberapa saat. Tampaknya dia sedang berpikir keras.

"Baiklah!" katanya kemudian, "Sekarang, mari aku tanyakan dulu kepadamu, Siapa yang menyuruh kau datang ke kuil Ceng Liang si ini?"

"Aku diperintahkan oleh Lhama besar Sinlata dari wihara Wajah asli di puncak Bodhisatva."

"Omitohud!" ucap Teng Kong yang merasa heran sekali "Kuil hijau Ngo Tay san selamanya tidak berhubungan dengan kuil kuning. juga belum pernah ada permusuhan apa pun. Mengapa pihak puncak Bodhisatwa justru menitahkan kau datang ke mari melakukan penyerbuan?"

"Kedatangan kami bukan untuk menyerbu atau mengacau." sahut Bayan. "Kakak Sinlata menitahkan aku mencari seorang biku berusia kurang lebih empat puluhan tahun. Katanya biku itu sudah mencuri kitab pusaka dari Sang Buddha Hidup kami dari Lhasa dan sekarang dia bersembunyi di kuil Ceng Liang si. Karena itulah, kami harus menawannya!"

"Amitabha Buddha!" seru Teng Kong kembali "Itu toh tidak mungkin."

Siau Po mengancam lagi dengan pisaunya, "Kalau kau berbohong, aku akan mengupas kulit kepalamu!" katanya dengan nada bengis.

"Tidak, aku tidak berbohong." sahut Bayan, "Kalau kau tidak percaya, tanyakan saja pada kakak Sinlata, Menurut kakakku itu, kami harus mengaku bahwa kami telah kehilangan seorang lhama cilik, padahal tujuan kami ingin mencari biku tua itu, Dia juga mengatakan bahwa Tuan Honghu mengenal biku itu, Kami harus meminta Tuan Honghu menemani kami apabila datang ke kuil Ceng Liang si ini.

Kakak Sinlata juga menegaskan bahwa biku itu sudah mencuri kitab kami, kitab pusaka Sang Buddha pula, maka ini bukanlah urusan kecil. Padaku, kakak Sinlata menjelaskan apabila aku berhasil membekuk biku itu, maka jasaku besar sekali. Apa-bila aku kembali ke Lhasa nanti, Buddha hidup kami pasti akan memberikan hadiah besar kepadaku."

Siau Po menatap wajah lhama itu lekat-lekat. Dia merasa orang itu tidak berdusta, Lhama ini pasti sudah dikelabui orang, Tentu orang yang menyuruhnya tidak mengatakan dengan terus terang bahwa yang dicarinya adalah kaisar Sun Ti yang sudah mengundurkan diri dari tahta kerajaan. Dia segera mengeluarkan sepucuk surat dari dalam saku pakaiannya, itulah surat yang ditemukan Song Ji dari lhama yang berhasil dibekuknya ketika melakukan perjalanan. Dia membeberkan surat itu di hadapan Bayan lhama.

"Kau baca surat ini agar aku dengar!" Perintahnya, "Apa yang tertulis di dalamnya?"

"Iya, iya." sahut Bayan yang segera mulai membaca.

Siau Po mengganggu kepalaanya, "Tidak salah," katanya, "Kau dapat membacanya dengan baik. Tapi bapak kepala pendeta di sini tidak mengerti bahasa Tibet, tolong kau terjemah-kan bunyi surat itu dalam bahasa sini!"

"Isi surat ini mengatakan...." Tiba-tiba Bayan lhama jadi sangsi. Sejenak kemudian dia baru melanjutkan kembali "Katanya... orang itu adalah orang besar dan dia berada di kuil Ceng Liang si, Gunung Ngo Tay san. Menurut kabar terakhir yang kami terima, pihak Sin Liong kau ingin mengundangnya, karena itu kami harus mendahuluinya..."

Mendengar disebutkan nama perkumpulan Sin Liong kau, Siau Po merasa yakin orang itu tidak sembarangan menerjemahkan arti surat tersebut Tetapi, kembali dia bertanya

"Apakah surat itu masih mengatakan hal lain nya?"

Bayan meneruskan terjemahannya, "Dalam surat dikatakan, bahwa tidak sulit sebenarnya mengundang orang besar yang berada di kuil Ceng Liang si, Ngo Tay san itu. Yang dikhawatirkan justru pihak Sin Liong kau keburu mendengar berita ini dan datang merebutnya, Karena itu, kakak Sinlata meminta kakak seperguruan kami, Dahur yang berada di kota kerajaan untuk selekasnya mengirim orang-orangnya yang lihay untuk memberikan bantuan...."

"Apakah masih ada yang lainnya lagi?" tanya Siau Po.

"Tidak ada lagi," sahut Bayan. "Hanya sekian isi surat ini."

"Siapa sebenarnya Honghu Kok itu?" Tanya Siau Po kembali,

"Dialah salah seorang pembantu kami yang diundang oleh kakak Sinlata." kata Bayan lhama menjelaskan "Baru tadi malam dia sampai."

Siau Po mengganggukan kepalanya.

"Lo suhu," katanya kepada Teng Kong, "Sekarang aku hendak memeriksa Hong Tio dari Hud Kong si. Kalau Lo suhu merasa tidak leluasa, silahkan menuju luar jendela dan memasang telinga di sana!"

"Bagus!" kata Teng Kong yang langsung melangkah ke luar sambil menyuruh orangnya membawa Bayan kembali ke depan, dan sebaliknya membawa Sim Ke

masuk ke dalam pendopo agar dapat diperiksa oleh si bocah tanggung, Dia sendiri langsung kembali ke kamarnya, karena dia tidak mau memasang telinga di luar jendela yang menurutnya merupakan perbuatan yang tidak layak.

Begitu digiring masuk ke dalam ruangan pendopo, dengan wajah berseri-seri Sim Ke langsung mengeluarkan pujian kepada kedua pemuda-pemudi tersebut.

"Kedua sicu, kalian masih muda sekali, tetapi ilmu kalian sudah lihay sekali, Hal ini belum pernah aku si hwesio tua lihat atau dengar sekali pun. Kalianlah anak-anak muda yang gagah perkasa."

"Hebat nenek moyangmu!" maki Siau Po. "Siapa yang sudi mendengar pujianmu?" Dia mengangkat kakinya dan menyepak selangkangan hwesio itu.

Sim Ke merasa kesakitan tapi dia masih memaksakan dirinya tersenyum.

"Iya, ya.... Memang benar," katanya, "Seorang laki-laki sejati paling benci mendengar pujian bagi dirinya, Tapi, aku si hwesio tua berkata dengan sungguh-sungguh, aku bukan hanya sekedar memuji...."

"Sekarang aku tanyakan kepadamu," kata Siau Po. Dia tidak menghiraukan kata-kata hwesio itu. "Kau datang ke kuil Ceng Liang si ini dengan lagakmu yang konyol. Siapa yang menyuruh kau datang ke mari?"

"Sicu bertanya kepadaku, tentu aku harus menjawab yang sebenar-benarnya." sahut hwesio itu.

"Lhama besar Sinlata di Tibet telah mengirim orangnya untuk mengantarkan uang sebanyak dua ratus

tail kepadaku, Dia meminta aku menemani adik seperguruannya datang ke kuil Ceng Liang si ini. Katanya untuk mencari seseorang. Aku toh tidak bisa menerima imbalan tanpa melakukan apa-apa. Karena itulah aku menyertai Bayan lhama datang ke mari."

"Ngaco!" bentak Siau Po. "Kau ingin membohongi aku? Cepat katakan hal yang sebenarnya !"

"Iya, iya." sahut si hwesio, "Aku tidak akan membohongi kau, sicu, sebetulnya lhama besar itu memberikan aku uang sebanyak tiga ratus tail..."

"Oh, kau masih berbohong juga?" bentak Siau Po. "Sudah terang dia memberimu seribu tail."

"Tidak, tidak, sicu!" sahut si hwesio tua. "Sebenarnya cuma lima ratus tail, kalau sampai lebih dari satu tail saja, anggaplah aku bukan manusia lagi!"

Siau Po memperhatikan dengan tajam. "Dan, mahluk apakah Honghu Kok itu?" tanyanya kembali.

"Dia seorang hina dina, Dia bukanlah manusia baik-baik." sahut Sim Ke. "Bayan lhama yang membawanya ke mari, Kalau sicu membebaskan aku, segera aku akan membawanya ke kantor kecamatan di Ngo Tay san dan meminta bapak camat memberikan hukuman kepadanya, Ceng Liang si adalah tempat suci murid Buddha, mana boleh dikotori manusia busuk seperti dirinya? Sicu kecil, beberapa jiwa korban akan kutimpakan seluruh kesalahan di bahunya."

Siau Po memperlihatkan tampang berwibawa.

"Sudah jelas kau yang membunuh mereka, bagaimana kau bisa menimpakan kesalahan itu pada orang lain?" tanyanya.

"Baiklah," kata Sim Ke, "Sicu kecil, aku harap kau sudi mengampuni aku!"

Siau Po menyuruh orang membawa hwesio itu pergi, sekarang giliran Honghu Kok yang dibawa masuk. Orang yang satu ini memang keras kepala, Tidak ada satu pun keterangan yang didapatkan dari orang ini, Dia tidak bersedia mengatakan apa-apa.

Song Ji segera menotok jalan darah Thian tok orang itu. Dalam sekejap mata dia merasa kegalatan serta sakit, Dia segera menjerit keras-keras. Meskipun demikian, Dia tetap berkepala batu, Tidak ada satu pun pertanyaan Siau Po yang dijawabnya.

"Kalau kau memang laki-laki, bunuhlah aku!" tantangnya, "Kau bunuhlah Tuan besarmu ini, Siapa yang hanya pandai menyiksa, bukanlah orang yang gagah."

<http://kangzusi.com>

Biar bagaimana, Siau Po menghormati keberanian orang itu.

"Baik, aku tidak akan menyiksamu lagi." kata nya. Dia, menyuruh Song Ji membebaskan totokannya. Setelah itu, dia meminta orang membawa Honghu sianseng itu ke luar, sebaliknya Teng Kong diundang masuk kembali.

Tidak lama kemudian, Teng Kong sudah datang.

"Urusan ini agak sulit." kata Siau Po kepada kepala pendeta itu, "Aku rasa, sebaiknya aku berunding dengan orang besar itu."

Teng Kong menggelengkan kepalanya, "Sulit!" katanya, "Beliau pasti tidak bersedia bertemu dengan orang luar."

Siau Po merasa kurang puas mendengar jawaban Teng Kong.

"Mengapa beliau tidak mau bertemu dengan orang luar?" tanyanya, "Bukankah tadi dia sudah menemuinya? Bukankah beliau akan tertawan dan dibawa pergi, apabila kami lepas tangan tadi? Untuk selanjutnya, beliau tetap tidak akan merasakan kedamaian Beberapa hari kemudian, pasti akan datang lagi orang-orang suruhan si lhama besar dari kota Pe King. Belum lagi perkumpulan Sin Liong kau dan partai kura-kura lainnya. Mereka tentu tidak sudi menyudahi urusan ini begini saja. Sekalipun kami mau membantu kalian, tapi belum tentu kami sanggup menghadapi lawan sebanyak itu."

Teng Kong menganggukkan kepalanya,

"Apa yang dikatakan sicu ada benarnya juga." katanya,

"Karena itu, sebaiknya Lo suhu mendatangi beliau dan ceritakan gentingnya suasana yang dihadapi saat ini. Biar bagaimana, kita harus berunding dan memikirkan jalan untuk menyelamatkan diri kita semua."

Tapi Teng Kong tetap menggelengkan kepalanya.

"Persoalan ini sulit." katanya, "Lolap telah berjanji, baik lolap sendiri maupun murid-murid lolap di sini, tidak ada yang boleh berbicara dengannya."

"Tidak apa-apalah kalau begitu," kata Siau Po. "Aku toh bukan hwesio atau anggota kuil kalian, Biar aku saja yang berbicara dengannya!"

"Tidak, tidak bisa, sicu!" cegah Teng Kong. "Kalau sicu masuk ke dalam rumah pertapaannya, tentu sicu akan dirintangi adik seperguruannya, Heng Tian, Dia seorang

hwesio yang tabiatnya keras dan berangasan Bisa-bisa sicu terhajar mati olehnya."

Siau Po tertawa.

"Tidak mungkin dia sanggup menghajar aku sampai mati." sahutnya.

Teng Kong melirik ke arah Song Ji.

"Meskipun sicu menitahkan pembantumu ini menotok Heng Tian sehingga dia roboh tidak berdaya, Heng Ti sendiri belum tentu sudi berbicara dengan sicu."

"Heng Ti?" tanya Siau Po menegaskan sekali lagi. "Oh, kiranya itu nama sucinya kaisar Sun Ti."

"Benar! Aku tidak menyangka sicu tidak mengetahui nama sucinya."

Siau Po menarik nafas panjang.

"Kalau begitu, habislah dayaku." katanya perlahan "Sayang sekali kuil Ceng Liang si yang suci dan sudah tua ini harus musnah di tanganmu, Lo suhu!"

Teng Kong terkejut. Dia nampak berduka sekali, Untuk sesaat dia menjadi bingung.

"Nanti aku tanyakan kepada Giok Lim suheng," katanya kemudian. Tampak sepasang alisnya menjungat ke atas seakan sedang berpikir keras, "Suhengku itu mempunyai jalan keluarnya..."

"Siapakah Giok Lim taysu itu?" tanya Siau Po.

"Beliau adalah guru Heng Ti." sahut Teng Kong.

"Bagus!" Kata Siau Po. Dia tampak senang sekali. "Nah, mari Lo suhu ajak aku menemuinya!"

Teng Kong menerima baik permintaan itu, Dia langsung mengajak Siau Po ke ruang belakang yang terdapat sebuah kamar untuk bersemedi. Bahkan di sana tampak seorang pendeta tua sedang duduk bersila dengan mata dipejamkan. Pendeta itu sudah putih alis dan janggutnya, Dia tidak tahu ada tiga orang yang memasuki kamarnya.

Teng Kong memberi isyarat dengan kedua tangannya, kemudian dengan hati-hati duduk di sisi hwesio tua itu. Dia memejamkan matanya dan merapatkan sepasang telapak tangannya.

Di dalam hati, Siau Po tertawa menyaksikan tindak tanduk hwesio itu. Tapi dia menurut, tanpa menimbulkan suara sedikit pun, dia ikut duduk di sisi hwesio itu.

Seperti ketika mereka masuk, wihara itu demikian hening sehingga tidak terdengar suara sedikit pun. Wihara itu seakan hanya dihuni oleh hwesio tua itu seorang diri.

Setelah lewat sekian lama, hwesio itu masih duduk berdiam diri. Dia mirip dengan mayat hidup, Dan Teng Kong juga ikut mematung.

Siau Po menjadi kewalahan, dia merasa kaki dan tangannya mulai kesemutan Akhirnya dengan terpaksa, dia bangkit Tapi karena kedua orang itu tetap berdiam diri, dia pun terpaksa duduk kembali. Beberapa kali dia bangkit dan duduk kembali, tetapi kesunyian tetap saja mencekam.

"Aih, celaka dua belas!", keluhnya dalam hati, Saking mendongkolnya, dia memaki si hwesio tua dalam hatinya.

Dia masih harus menunggu cukup lama, namun akhirnya si hwesio tua membuka matanya dengan perlahan-lahan, Dari mulutnya terdengar suara lirih seperti sedang menarik nafas panjang. Dia melihat ada beberapa orang dalam kamarnya, namun dia tidak menunjukkan perubahan apa-apa, kecuali menganggukkan kepalanya sedikit.

"Suheng." Teng Kong lantas menyapanya, "Jodoh Heng Ti dengan dunia luar rupanya belum selesai. Ada beberapa orang yang datang menjenguknya, Harap suheng sudi melepaskannya!"

Hwesio yang ternyata Giok Lim taysu itu berkata dengan suara perlahan.

"Suasana disebabkan hati sendiri. Karena itu, untuk membebaskan diri, orang juga harus mengandalkan dirinya sendiri..."

Teng Kong menganggukkan kepalanya,

"Hantu dari luar datang bertubi-tubi, Ceng Liang si menghadapi malapetaka yang tidak kepalang besarnya."

Dia segera menuturkan usaha Sim Ke, Bayan dan Honghu Kok yang datang mencari Heng Ti dan berusaha menawannya, Untung ada Siau Po datang bersama pembantunya, Mereka memberikan bantuan sehingga Heng Ti terlepas dari ancaman maut. Tapi, di dalam pertempuran, kedua belah pihak sama-sama ada yang jatuh korban jiwa.

"Meskipun demikian, pihak sana masih belum mau menyudahi urusan ini." kata Teng Kong mengakhiri ceritanya.

Giok Lim taysu mendengarkan keterangan itu dengan berdiam diri, Tidak sekali pun dia menukas, sepasang matanya kembali dipejamkan untuk ber semedi lagi, Keheningan pun kembali menceka kamar itu.

Menyaksikan keadaan itu, habis rasa sabar Sia Po. Dia segera berjingkrak bangun untuk mencaci. Tapi belum juga sepatah kata ke luar dari mulutnya, Teng Kong sudah menggoyangkan tangannya mencegah.

Terpaksa dia menahan sabar dan duduk kembali. Kali ini Sia Po harus menunggu lebih lama lagi, sampai dia mencaci dalam hatinya,

"Di kolong langit, yang paling brengsek adalah Hay kong kong dengan si nenek sihir, tapi mereka masih tidak begitu menjemukan seperti si kepala gundul ini!"

Baru si bocah tanggung berpikir demikian, tampak Giok Lim taysu membuka matanya, Sembari tertawa dan menganggukkan kepalanya dia ber tanya dengan sopan.

"Apakah sicu ini datang dari Pe King?"

"Benar!" sahut Sia Po singkat.

"Apakah di kotaraja sicu bekerja memdampingi Sri Baginda?" tanya Giok Lim taysu kembali.

Siau Po merasa heran. Hampir saja dia melonjak bangun saking terperanjatnya.

"Bagaimana... taysu bisa tahu?" tanyanya kembali.

Giok Lim taysu tersenyum.

"Lolap hanya menduga-duga saja."

Mau tidak mau, Sia Po jadi berpikir dalam hatinya,

"Hwesio ini agak aneh, jangan-jangan dia menguasai ilmu....", Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po segera duduk dengan diam, Dia tidak berani mencaci lagi, meskipun hanya dalam hati.

Terdengar Giok Lim taysu bertanya lagi, "Apakah ada sesuatu pesan yang penting sehingga Sri Baginda menitahkan sicu datang ke kuil Ceng Liang si ini?"

"Aih, hwesio ini...", pikirnya kembali "Apa pun diketahuinya, karenanya aku tidak bisa sembarangan berbohong....", karenanya dia segera menjawab "Sri Baginda mengetahui bahwa Raja tua masih hidup dalam dunia ini, beliau merasa gembira sekaligus berduka, itulah sebabnya aku ditugaskan datang menjenguknya, untuk menyampaikan rasa hormat Sri Baginda sekaligus menanyakan kesehatannya. Dan seandainya.... Sri Baginda raja tua bersedia kembali ke istana, itulah hal yang paling baik." <http://kangzusi.com>

Sebenarnya kaisar Kong Hi menitahkan Siau Po datang ke gunung Ngo Tay san untuk mencari bukti kebenaran bahwa si raja tua masih hidup di dunia ini. Kalau benar, maka nanti Sri Baginda Kong Hi sendiri yang akan datang ke Ceng Liang si untuk menjenguknya, Tapi Siau Po justru mengubahnya sendiri.

"Apakah Sri Baginda membekali sesuatu sebagai tanda bukti kepada sicu?" tanya Giok Lim taysu kembali Tampaknya hwesio tua ini teliti sekali

Siau Po merogoh ke dalam sakunya untuk mengeluarkan surat yang ditulis oleh kaisar Kong Hi.

"Silahkan taysu baca surat ini!" katanya sembari menyerahkan surat itu yang disodorkan dengan kedua belah tangannya.

Surat ini bukan surat yang ditujukan Sri Baginda untuk ayahandanya, Memang kaisar Kong Hi sudah menulis surat itu, tapi kemudian dia membakarnya, Dia khawatir surat itu terjatuh ke tangan orang lain dan hal ini berbahaya sekali.

Sebagai gantinya, kaisar Kong Hi menuliskan sepucuk surat perintah atau firman Raja. Begini bunyi surat perintah tersebut:

"Dengan ini dititahkan kepada Gi cian siwi Hu congkoan Wi Siau Po yang dianugerahkan baju makwa kuning untuk pergi ke gunung Ngo Tay san dan sekitarnya untuk suatu urusan dinas, Dengan demikian semua pembesar sipil dan militer setempat harus melakukan segala perintahnya, ini merupakan firman kaisar."

Giok Lim taysu menyambut surat itu kemudian dibacanya dengan seksama, Tidak lupa dia memeriksa cap kerajaan yang tertera di bawahnya Setelah itu dia baru mengembalikannya kepada Siau Po dan berkata:

"Kiranya lolap berhadapan dengan Tuan paduka Gi cian siwi Hu congkoan! Maaf!"

Puas hati Siau Po melihat sikap hwesio tua itu serta mendengar nada suaranya yang penuh hormat, Di dalam hati dia berkata:

"Nah, sekarang kau tentu tidak berani menganggap ringan diriku lagi!". Meskipun demikian, dia tidak menunjukkan sedikit perubahan pun di-wajahnya, Tapi, ketika dia melihat sikap si hwesio tua itu tidak berubah, hatinya menjadi tawar sendiri

Terdengar hwesio itu bertanya kembali.

"Wi sicu, kalau menurut sicu, tindakan apa yang harus kita ambil sekarang?"

"Aku ingin menghadap Sri Baginda raja tua untuk mendengarkan perintahnya!" sahut Siau Po.

"Dulu, beliau memang mempunyai kekayaan yang tidak terhitung dan kedudukan yang mulia, tapi sejak menyucikan diri menjadi pendeta, semuanya sudah musnah dan hubungannya dengan dunia luar sudah putus. Karena itu, panggilan Sri Baginda raja tua jangan disebut-sebut lagi jangan sampai orang lain yang mendengarnya menjadi kaget dan ketenangannya terganggu karenanya!"

Siau Po diam saja, Dia tidak menyatakan komentar apa-apa.

"Sekarang sebaiknya kau pulang saja dan sampaikan kepada Sri Baginda bahwa Heng Ti tidak bersedia menemuimu Heng Ti juga tidak bersedia menemui orang luar, biar siapa pun orangnya!" kata hwesio tua itu.

"Sri Baginda Kong Hi adalah putranya, bukan orang luar," sahut Siau Po dengan berani.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 36

"Tahukah kau apa artinya Jut-ke?" tanya Giok Lim taysu....

Siau Po memperhatikan hwesio tua itu lekat-lekat Jut-ke artinya ke luar rumah, Tapi dalam arti kiasan, maksudnya menyucikan diri menjadi pendeta.

"Siapa yang sudah menyucikan diri," kata Giok Lim taysu kembali "Rumah sudah bukan rumah lagi, anak dan isteri pun menjadi orang lain."

Mendengar kata-katanya, Siau Po segera berpikir :

"Semua ini tentu kau sendiri yang bermain gila dengan berbagai akal muslihat. Kau ingin menghalang-halangi orang yang ingin menemui kaisar Sun Ti, Andaikan kaisar Sun Ti tidak bersedia kembali ke istana, tidak mungkin dia tidak bersedia bertemu dengan putranya sendiri!" Dia tidak mengutarakan apa yang tersirat dalam hatinya, hanya berkata: "Kalau begitu, aku memanggil pasukan tentara untuk melindungi Sri Baginda raja tua. Mereka bisa melarang siapa pun yang bermaksud melakukan pengacauan di sini."

Giok Lim taysu tersenyum.

"Kalau sicu melakukan hal itu, maka Ceng Liangsi langsung berubah menjadi istana kerajaan." katanya, "Dengan kata lain, Ceng Liang si berubah menjadi istana kantor pembesar negeri. Kalau demikian halnya, bukankah lebih baik Heng Ti kembali saja ke istananya di Pe King? Oh, Wi sicu, dengan demikian berarti juga seorang Gi cian siwi hu congkoan menjadi seorang hamba dalam kuil Ceng Liang si."

"Oh, oh.... Rupanya taysu telah mempunyai daya upaya yang lebih sempurna untuk melindungi keselamatan Baginda.... Baginda raja yang tua? Taysu, aku yang muda masih kurang pengalaman sudilah kiranya taysu mengatakan upaya yang baik itu, agar aku dapat menyuci bersih telinga ini?"

Kembali Giok Lim taysu tersenyum.

"Wi sicu," katanya, "Kau memang masih sangat muda, tapi kau benar-benar lihay, Tak heran kalau dalam usia yang begini muda kau telah menjabat pangkat yang tinggi." Hwesio itu menghentikan kata-katanya sejenak, kemudian baru melanjutkan kembali "Sebenarnya, daya upaya yang sempurna, lolap belum punya, Yang benar, sebagai orang-orang yang sudah menyucikan diri, kami menghindari perselisihan dan pertikaian, kami menyambut kekerasan dengan kelunakan. Terima kasih atas kebaikan hati sicu yang bersedia melindungi kami. Tapi, seandainya Ceng Liang si harus mengalami bencana, ini yang dinamakan takdir. Siapa pun tidak dapat menghindarnya."

Sembari berkata: hwesio tua itu kembali merangkapkan sepasang tangannya, kemudian dia memejamkan matanya untuk bersemedi lagi.

Melihat keadaan itu, Teng Kong segera berdiri, terus memberi isyarat kepada Siau Po dengan mengedipkan matanya dan menggerakkan tangannya, Setelah itu, dia mengundurkan pintu ke sisi pintu dan menjura kepada Giok Lim taysu.

Siau Po menolehkan wajahnya untuk menatap Giok Lim taysu sekali lagi, Kemudian dia memencet hidungnya serta mencibirkan bibirnya sebagai tanda mengejek si hwesio yang diartikan bau sekali, Tapi Giok Lim taysu sudah memejamkan kedua matanya sehingga dia tidak melihat apa-apa.

Teng Kong mengajak Siau Po dan pengiringnya ke luar dari kamar itu, sesampainya di luar, dia baru membuka mulutnya.

"Giok Lim taysu adalah seorang hwesio yang berbudi luhur dan usianya juga sudah lanjut sekali." katanya, "Dia

telah mencapai kesempurnaan. Tentunya dia juga sudah mendapatkan suatu petunjuk. sekarang lolap akan membebaskan Sim Ke, Hon Tio dan yang lainnya, Sicu, di sini saja kita berpisah!"

Selesai berkata: hwesio itu merangkapkan sepasang tangannya untuk memberi hormat. Denga demikian dia mengartikan bahwa Siau Po dilarang masuk lagi ke dalam kuil Ceng Liang si.

Panas sekali hati Siau Po jadinya.

"Bagus!" teriaknya lantang, "Kalian sudah mempunyai upaya yang bagus, dasar aku sendiri yang banyak mulut!"

Dia segera menyuruh Song Ji mengajak le Pat dan yang lainnya turun gunung, Mereka kembali ke kuil Leng Keng si dan bermalam di sana. Dia disambut dengan hormat dan dilayani dengan baik. Mungkin karena malam itu kembali dia menderma sebanyak seratus tail.

Tampak Siau Po berdiam di dalam kamarnya, duduk di samping meja sambil bertopang dagu, perasaannya kacau sekali otaknya bekerja keras, Dalam hatinya dia berkata:

"Sri Baginda raja tua telah berhasil ditemukan, namun dia dalam keadaan yang membahayakan. Lhama dari Tibet hendak membekuknya dan pihak Sin Liong kau ingin menawannya, Di samping itu ada Giok Lim taysu yang banyak macam-macamnya sedangkan kepandaianya tidak ada. Tinggal Teng Kong seorang, Apa yang dapat dilakukan oleh kepala hwesio ini? Aku khawatir beberapa hari lagi Sri Baginda raja tua akan kena diringkus orang dan dibawa pergi. Kalau hal ini sampai terjadi, bagaimana aku bisa pulang ke Kerajaan

dan memberikan pertanggungan jawabku kepada Siau Hian cu?"

Berpikir demikian, Siau Po menoleh kepada Song Ji. Dia mendapatkan gadis itu berdiri diam dengan sepasang alisnya dirapatkan. Tandanya dia sedang berduka sekali atau perasaannya kurang puas.

"Eh, Song Ji, mengapa kau kelihatan kurang puas?" tanyanya,

"Tidak apa-apa." sahut si gadis cilik, Siau Po masih memperhatikan lekat-lekat "Kau pasti sedang memikirkan sesuatu," katanya. "Lekas kau beritahukan kepadaku!"

"Aku benar-benar tidak memikirkan apa pun."

"Ah, aku tahu," kata Siau Po. "Kau tentunya merasa tidak puas karena di Kerajaan aku memangku jabatan tinggi, tapi sejauh ini aku tidak mengatakannya kepadamu."

Mata si gadis menjadi merah. Dia seperti hendak menangis.

"Kaisar bangsa Tatcu adalah manusia paling jahat di dunia ini." katanya dengan tersendat-sendat. "Siangkong, mengapa kau menerima jabatan itu dan sudi menjadi hambanya?"

Sembari berbicara, airmata si Song Ji sudah bercucuran di kedua belah pipinya yang halus, Siau Po merasa heran.

"Lalu, mengapa kau malah menangis?" tanyanya. "Aih, benar-benar anak tolol."

Song Ji menangis tersedu-sedu. "Sam nay nay rela menyerahkan aku pada siangkong, dia berpesan agar

aku merawatmu. Mendengar kata-katamu, tapi... tapi... ternyata kau bekerja di Kerajaan dan menduduki jabatan yang tinggi pula, Padahal ayah ibuku, ketiga orang saudaraku, semuanya mati di tangan para pembesar jahat bangsa Tatcu."

Saking sedihnya, Song Ji tidak sanggup melanjutkan kata-katanya lagi, Siau Po memang cerdas otaknya, tetapi melihat si gadis menangis demikian sedihnya, mau tidak mau dia jadi bingung. "Ada apa dengan gadis ini?"

"Sudah, sudah!" katanya kemudian, "Sekarang, aku tidak akan menyembunyikan apa-apa darimu lagi, Biar aku katakan terus terang kepadamu. Memang aku menduduki jabatan yang cukup tinggi di Kerajaan, tapi sebenarnya semua itu hanya sandiwara, Kau tahu, aku sebenarnya menjadi hiocu cabang Ceng Bok Tongnya Tian Te hwe. Mengertikah kau makna dari Tian Te hu bo, Hoan Ceng hok Beng" (Langit dan bumi adalah ayah ibu, Ceng digulingkan Beng bangkit kembali)? Guruku adalah Cong tocu dari Tian Te hwe. Tentang hal itu aku telah mengatakannya kepada Sam nay nay. Tujuan utama Tian Te hwe kami adalah menentang pemerintahan Ceng, Suhuku menitahkan aku menyelundup ke dalam istana untuk mencari tahu rahasia pemerintah inilah tugas rahasia, kalau sampai bocor, jiwaku akan terancam maut."

Rupanya Song Ji mengerti apa arti kata-kata Tian te hu bo, Hoan Ceng Beng, dia segera mengulurkan tangannya yang halus dan menutup mulut Siau Po.

"Sudahlah, jangan kau berbicara lagi!" katanya. "Aku lah yang bersalah, Sebelum mengerti apa-apa, sudah sembarangan menuduh, Aku seperti memaksa kau bicara terus terang...." Mendadak dia tertawa dan berkata

kembali "Kau orang baik, siangkong, Tidak mungkin kau melakukan perbuatan jahat. Dasar aku memang tolo!"

Siau Po tertawa.

"Kau justru anak cerdas!" katanya sembari menarik kedua tangan Song Ji dan diajaknya duduk berdampingan. Kemudian dengan suara berbisik, dia menceritakan hubungan dan urusan yang menyangkut kaisar Sun Ti dengan Sri Baginda Kong Hi.

"Kau tentu pernah mendengar bahwa raja yang sekarang baru berusia belasan tahun," kata Siau Po melanjutkan keterangannya, "Dalam usia yang masih begitu belia, dia telah kehilangan ayahandanya yang telah menjadi hwasio. Kaisar Sun Ti tidak memperdulikannya lagi, Coba kau pikir, tidak patutkah dia dikasihani? Hari ini, orang-orang yang menangkap si raja tua adalah orang-orang jahat, Untung saja kau turun tangan menolongnya!"

Song Ji menarik nafas lega.

"Kalau demikian, aku telah melakukan sesuatu yang baik." katanya.

"Namun, ada pepatah yang mengatakan "Mengantar Sang Buddha, harus sampai di langit barat" kata Siau Po. "Orang-orang itu sudah dilepaskan oleh Teng Kong hwasio, pasti mereka tidak puas. Lain kali mereka akan datang kembali untuk melanjutkan niatnya menawan di raja tua. Coba pikir, kalau mereka berhasil meringkus si raja tua, kemudian membawanya pergi dan memotong-motong tubuhnya untuk dimasak dan dimakan, bukankah celaka dua belas jadinya?"

Siau Po tahu hati Song Ji masih polos sekali, Dengan ucapan dia bermaksud membakar hati orang agar si

gadis mengerti kesulitan yang dihadapi kaisar Sun Ti dan menaruh kesan baik terhadap raja yang sudah mengundurkan diri itu serta suka memberikan pertolongan lebih jauh.

Tampaknya si gadis bergidik mendengarkan kata-kata majikannya.

"Mereka mau makan dagingnya si raja tua?" tanyanya gugup. "Kenapa begitu dan untuk apa?"

"Pernahkah kau mendengar kisah tentang si hwesio dari kerajaan Tong yang berangkat ke Tanah barat untuk mengambil kitab suci?" Bukannya menjawab, Siau Po malah bertanya,

"Iya, aku pernah mendengarnya." sahut Song Ji. "Selain hwesio itu, masih ada Sun Go Kong dan Ti Pat Kay...."

"Kau benar. Di sepanjang perjalanan banyak siluman yang ingin makan dagingnya hwesio itu, Menurut cerita itu, hwesio tersebut adalah salah satu dari manusia paling suci di dunia, siapa yang bisa memakan dagingnya, bisa menjadi dewa atau Buddha..."

"Aku mengerti sekarang. Kawanan orang jahat itu ingin menyamakan si raja tua dengan pendeta Tong, kawanan orang jahat itulah para silumannya, sedangkan aku adalah Sun Go Kong dan kau... kau...."

Siau Po mengangkat kedua telapak tangannya dan direntangkan di bawah telinga kemudian digoyang-goyangkannya, Song Ji yang melihat lagaknya tidak menjadi marah, dia malah tertawa.

"Oh, kau maksud aku adalah Ti Pat Kay, si siluman babi?" katanya.

Siau Po tertawa dan berkata dengan cepat

"Wajahmu secantik Kwan In Pou sat, tapi kau sedang menjalankan peranan si siluman babi...."

Song Ji tersenyum sambil menggoyangkan tangannya.

"Jangan sembarangan menyebut nama Kwan Im Pou sat yang maha suci," katanya mencegah, "Justru engkau, siangkong, yang mirip dengan Siancay Tong-cu Ang Hay ji yang selalu mendampingi dewi Kwa Im itu, aku sendiri hanya...."

Berkata sampai di sini, ucapan si Song Ji jadi berhenti dengan sendirinya, wajahnya menjadi merah padam saking jengahnya.

Siau Po tersenyum.

"Tepat, tepat!" katanya, "Aku menjadi Sianca Tongcu Ang Hay ji dan kau adalah Siau Liong ! Kita berdua akan selalu bersama-sama, siapa pun tidak bisa memisahkan kita."

Siancay Tongcu Ang Hay Ji dan Siau Liong adalah sepasang pelayan laki-laki dan perempuan yang mengikuti dewi Kwan Im.

Wajah Song Ji semakin merah.

"Aku pasti akan melayani kau... untuk selamanya..." katanya dengan suara lirih, "Ke... cuali kau sudah tidak menginginkan... aku lagi dan mengusirku...."

Siau Po mengangkat tangannya ke arah leher dan dibuat seakan sebilah pisau yang akan menggorokannya,

"Meskipun batang leherku ini dipotong, tidak mungkin aku mengusirmu, Ke... cuali kau sendiri yang tidak sudi mengikuti aku lagi dan kabur secara diam-diam."

Si gadis cilik mengikuti gerakan tangan Siau Po..:

"Meskipun batang leherku ini dipotong, aku tidak akan pergi darimu." katanya.

Siau Po memperhatikan Song Ji. sedangkan si gadis cilik itu juga menatap ke arahnya, Kemudian keduanya tertawa geli.

Semenjak diserahkan oleh Sam nay nay kepada Siau Po, Song Ji selalu pandai membawa dirinya sebagai seorang budak. Dia tidak berani bercanda secara kelewatan atau bergurau dengan majikannya.

Sekarang, setelah mengetahui rahasia Siau Po. Dia baru berani bersikap jenaka dan tertawa bersama. Dalam hatinya, dia juga merasa senang, Dia percaya penuh kepada Siau Po.

Dengan demikian, otomatis hubungan mereka semakin erat

"Sudahlah," kata Siau Po kemudian, "Urusan mengenai kita berdua telah diselesaikan. Sekarang, bagaimana caranya kita menolong pendeta Tong?" Yang dimaksudkan tentu saja bukan pendeta Tong yang sebenarnya, tapi kaisar Sun Ti.

Song Ji tertawa.

"Menolong pendeta Tong adalah tugas Ci Thian Tayseng." katanya, Ci Thian Tayseng adalah gelar Sun Go Kong yang artinya Nabi besar setara Langit "Karena itu, seharusnya Ci Thian Tayseng yang mengutarakan jalan pikirannya, Ti Pat Kay tinggal menurut saja!"

Siau Po tertawa.

"Kalau Ti Pat Kay secantik dirimu, aku khawatir pendeta Tong itu tidak mau menjadi hwesio lagi". katanya.

"Kenapa?" tanya Song Ji.

"Karena pendeta Tong itu pasti mengambil Ti Pat Kay untuk menjadi istrinya." Song Ji tertawa geli,

"Ti Pat Kay adalah siluman babi, siapa yang sudi menikah dengannya?" katanya.

Mendengar kata-kata Song Ji, Siau Po langsung terdiam. Dia ingat Jin Som Hok Leng Ti, babi yang dikirim Cian laopan yang di dalamnya berisi Kia Peng. otaknya langsung memutar, di mana kira-kira Kiam Peng dan Piu le sekarang berada. Apakah keadaan mereka baik-baik saja?

Song Ji heran melihat sikap Siau Po yang tiba-tiba berubah. Gadis itu memperhatikan secara diam-diam Tidak berani dia mengganggunya, Hanya sekejap saja, terdengar bocah tanggung itu berkata kembali.

"Benar! Kita harus memikirkan upaya yang baik, Tidak bisa kita biarkan si raja tua dibekuk oleh orang-orang jahat. Nah, Song Ji, coba, aku ingin mendengar pendapatmu, umpamanya kita mempunyai suatu barang yang sangat berharga dan banyak penjahat yang mengincarnya, apa yang harus kita lakukan agar penjahat itu tidak berhasil mencurinya?"

"Kalau kita memergoki para penjahat itu sedang bekerja, kita bekuk saja mereka semua!" sahutnya singkat.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Akalmu itu kurang sempurna." katanya, "Seharusnya kita sendiri yang menjadi pencurinya!"

Song Ji heran mendengar ucapannya sehingga dia menatap Siau Po dengan tajam.

"Kita sendiri yang menjadi pencurinya?" tanyanya menegaskan.

"Benar!" kata Siau Po tegas, "Kita mendahului mereka turun tangan, itu baru akal yang bagus!"

Song Ji masih belum mengerti juga.

"Kalau kita mendahului orang-orang itu mencurinya, bukankah para penjahat itu tidak bisa mendapatkan apa-apa?" kata Siau Po sambil memperhatikan wajah pelayannya yang cantik itu.

Song Ji bertepuk tangan sambil tertawa, sekarang dia baru mengerti maksud Siau Po.

"Aku mengerti sekarang!" serunya, "Kau bermaksud menyuruh aku menculik si raja tua, bukan?"

"Dugaanmu tepat sekali!" kata Siau Po membenarkan "Kita tidak boleh membuang waktu, sebaiknya kita bekerja sekarang juga!"

Song Ji setuju, Dia segera berdiri dan bersama-sama Siau Po, keduanya ke luar kamar dan menuju luar kuil Ceng Liang si.

"Cuaca masih belum gelap." kata Siau Po, Dia memperhatikan langit "Sebaiknya kita tunggu saja sebentar lagi!"

Song Ji menurut saja. Keduanya segera mencari pepohonan yang rimbun untuk tempat menyembunyikan diri.

Waktu perlahan-lahan merayap, Akhirnya sang malam yang gelap datang juga, Siau Po mengajak Song Ji ke luar dari tempat persembunyian. Pada saat itu, keadaan di seluruh pegunungan itu sudah sunyi senyap.

"Di dalam kuil hanya Teng Kong Hong tio yang mengerti ilmu silat." kata Siau Po kepada pembantunya, "Tapi sekarang dia dalam keadaan terluka, dan tampaknya luka hwasio itu tidak ringan Kemungkinan dia sedang beristirahat atau mengobati lukanya dalam kamar. Dengan demikian, tugasmulah melayani si hwasio bertubuh raksasa itu. Kau harus menotoknya sehingga tidak berdaya supaya aku bisa menculik si raja tua. Namun kau harus berhati-hati, senjata Heng Tian si raksasa besar sekali dan berat pula, dia dapat menggunakan senjata itu dengan sempurna...."

Song Ji menganggukkan kepalanya.

"Aku mengerti." sahutnya, Tampaknya dia tidak takut sama sekali.

Setelah merasa yakin di sekitarnya tidak ada siapa-siapa, Siau Po mengajak Song Ji menghampiri tembok pekarangan wihara tersebut Dengan mudah mereka melompatinya, lalu masuk ke halaman dalam. Mereka langsung menuju rumah tempat Heng Ti bersemedi.

Tampak pintu rumah itu sudah ditutup kembali, Hanya bagiannya yang rusak akibat penyerbuan di siang harinya masih belum sempat diperbaiki. Jadi pintu itu seperti untuk menghalangi angin saja.

Song Ji berjalan di depan, mendekati pintu rumah kemudian menggesernya ke kiri perlahan-lahan. Baru saja pintu itu bergerak, tiba-tiba berkelebatan bayangan

berwarna kuning keemasan. Ternyata toya Kim Hong Cu sudah menyeranginya dengan hebat

Song Ji melihat datangnya bahaya, tapi dia dapat menghindarkan diri dengan mudah, Gadis itu bukannya mencelat mundur, tetapi sepasang kakinya menutul lalu menerjang memasuki rumah. Dengan demikian, dia jadi menghampiri Heng Tian penyerangnya itu yang tenaganya seperti raksasa, Dengan mudah Song Ji berhasil menotok dada Heng Tian sambil berkata dengan perlahan.

"Maaf!" sedangkan tangannya yang satu lagi digunakan untuk merampas toya hwesio itu.

Heng Tian tidak berdaya lagi, Perlahan-tahan tubuhnya terkulai, bahkan sebelah kakinya menindih toyanya sendiri, sebab sulit bagi Song Ji memegangnya terus-terusan.

<http://kangzusi.com>

Tepat pada saat itulah, Siau Po menghambur ke depan pintu untuk menyingkirkannya dan masuk ke dalam,

Seluruh ruangan itu gelap gulita, meskipun demikian, samar-samar tampak sesosok bayangan yang sedang duduk bersila, Siau Po merasa yakin bahwa orang itulah si raja tua Sun Ti yang telah menjadi hwesio dan mengganti namanya menjadi Heng Ti. Dia segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan hwesio itu dan menyembah kepadanya sambil berkata:

"Lo ongya, budakmu ini bernama Wi Siau Po. Orang yang tadi siang menolong Lo hongya dari ancaman maut, Oleh karena itu, harap Lo hongya tidak terkejut melihatku!"

Siau Po bersikap sopan sekali. Dia menyebut hwesio tua itu dengan panggilan Lo hongya atau si raja tua.

Heng Ti diam saja, Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, Siau Po tetap bersibuk. Dia berkata kembali.

"Lo hongya bersemedi di sini, memang bagus sekali ini merupakan tempat suci dan tenang, Tetapi di luar sana banyak orang jahat, mereka ingin menawan Lo hongya, Mereka akan melakukan sesuatu yang merugikan Lo hongya, Karena itu, budakmu ini bermaksud melindungi Lo hongya, agar Lo hongya dapat pindah ke suatu tempat yang aman, Dengan demikian orang-orang jahat itu tidak dapat menemukan Lo hongya atau pun menawan Lo hongya lagi."

Hwesio itu masih berdiam diri saja,

"Lo hongya, sudilah kiranya Lo hongya berangkat bersama-sama budakmu ini!" kata Siau Po kembali.

Heng Ti masih berdiam diri. Tidak sepatah kata pun ke luar dari mulutnya, Siau Po memperhatikan hwesio itu lekat-lekat Dia melihat hwesio itu duduk bersila dan gayanya persis dengan Giok Lim taysu, Dia tidak bisa menduga apakah hwesio itu pura-pura tuli atau memang sudah kosong pikirannya .

Setelah menunggu sekian lama dan belum terlihat hasil apa-apa, Siau Po berkata kembali.

"Lo hongya, rahasia Lo hongya telah terbuka, Tidak ada seorangpun dalam kuil Ceng Liang si ini yang dapat melindungi Lo hongya. sedangkan pihak musuh, setelah rombongan yang pertama pergi, pasti datang lagi rombongan yang kedua. Demikianlah seterusnya dan akhirnya, Lo hongya! Karena itu sebaiknya Lo hongya pindah semedi di tempat lain saja!"

Heng Ti masih tetap membungkam.

Tiba-tiba, Heng Tian yang ditotok oleh Song Ji membuka suaranya,

"Kalian berdua masih kanak-kanak, kalian adalah orang baik-baik." katanya, "Tadi siang kalian sudah menolong aku. Tentang suhengku ini, dia sedang melakukan apa yang dinamakan semedi Ko Sian, karenanya dia tidak boleh berbicara dengan siapa pun, Ke mana kalian hendak membawanya pergi?"

"Kemana pun boleh, asal tempat yang disukai oleh suhengmu ini!" sahut Siau Po cepat "Kau akan mengantarkannya. Asal tempat itu aman dan tidak terjangkau oleh orang-orang jahat, Dengan demikian beliau bisa melanjutkan semedinya dengan tenang, kalian pun bisa membaca doa sesuka hati."

"Kami berdua bukan membaca doa!" sahut Heng Ti menjelaskan

"Baik, bukan baca doa, ya bukan baca doa!" kata Siau Po yang kemudian berkata kepada Song Ji. "Lekas kau bebaskan totokan taysu ini!"

Song Ji menurut Dia segera menepuk punggung Heng Tian beberapa kali, Dengan demikian totokannya pun terbebas, Dia dapat menggerakkan seluruh tubuhnya lagi.

Heng Tian tidak lalu bersikap keras atau garang. Dia memberi tempat kepada kaisar Sun Ti.

"Suheng, kedua bocah ini meminta kita berdua meninggalkan tempat itu untuk sementara!"

"Tapi, suhu tidak menyuruh kita meninggalkan Ceng Liang si." sahut Heng Ti menjawab ucapan adik

seperguruannya, padahal ketika Siau Po menyapa nya berulang kali, dia malah diam saja,

Baru sekarang Siau Po berhasil mendengar suara Heng Ti yang jelas dan terang.

"Bukannya begitu." kata Heng Tian, "Kalau musuh datang kembali dengan jumlah yang lebih banyak, kedua bocah ini pasti tidak bisa melindungi kita lagi."

"Suasana itu muncul dari dalam hati." kata Heng Ti. "Bicara tentang bencana, bencana itu bisa timbul dimana pun juga. Asal hati merasa tenang, dimana pun kita berada, kita akan memperoleh ketenangan."

Heng Tian jadi tertegun mendengar kata-katanya. "Apa yang dikatakan suheng benar juga." katanya kemudian, Kemudian dia menoleh kepada Siau Po dan Song Ji. "Suheng tidak mau pergi. Kalian sudah mendengarnya sendiri...."

Sepasang alis Siau Po menjungkit ke atas.

"Bagaimana kalau musuh-musuh jahat itu datang kembali lalu mereka menawan kalian dan menyiksa kalian berdua? Apa yang dapat kalian lakukan saat itu?"

"Manusia di dalam dunia ini, tidak ada yang tidak mati." sahut Heng Tian, "Hidup lebih lama beberapa tahun atau kurang beberapa tahun, tidak ada perbedaannya."

"Kalau begitu, semua juga tidak ada perbedaannya." kata Siau Po yang mulai kesal. "Tidak ada perbedaan antara orang hidup dan orang mati, Orang laki-laki dan orang perempuan juga sama saja, Kalau begitu, apakah tidak ada perbedaan apa-apa antara hwesio, kura-kura atau ayam?"

"Semua makhluk di dunia ini sama, tidak ada yang berbeda dimata Sang Buddha." sahut Heng Tian.

Siau Po berdiam diri, Dalam hatinya dia berkata:

"Pantas mereka mendapat gelar yang aneh. Yang satu disebut Heng Ti, si dungu dan satunya lagi Heng Tian, si edan, Mereka memang dungu, tolol, gila sekaligus edan, Karena itu, rasanya tidak mungkin memaksakan kehendak pada diri kedua orang ini. Kalau Heng Ti ditotok sehingga tidak berdaya, kemudian dibawa pergi, perbuatan ini sungguh tidak sopan, lagipula mudah dipergoki orang..."

Siau Po menjadi kebingungan dan habis kesabarannya, Dengan sengit dia berkata:

"Kalau semua tidak ada perbedaannya, berarti Hou Kong Honghou dan Toan Keng Hong hou juga sama saja, buat apa menyucikan diri menjadi pendeta?"

Tiba-tiba Heng Ti melonjak bangun.

"Kau... apa yang kau katakan barusan?" tanyanya dengan suara bergetar.

Setelah mengeluarkan kata-kata itu, Siau Po menjadi menyesal. Ketika ditanyakan oleh Heng Ti, dia segera menjatuhkan dirinya berlutut dan menjawab.

"Hamba hanya mengoceh sembarangan harap Lo hongya tidak menjadi gusar...."

Memang benar, saking sengitnya Siau Po menyebut nama kedua permaisuri raja tua itu,

"Segala yang telah berlalu, sejak lama aku sudah melupakannya." kata Heng Ti, "Lagipula, mengapa kau

memanggil aku dengan sebutan seperti itu? Lemas kau bangun, ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu!"

"Iya," sahut Siau Po yang langsung bangkit, Di dalam hatinya, diam-diam dia merasa senang, Akhirnya kau kena diakali juga dan bersedia bicara, Mungkin aku akan berhasil...

"Dari mana kau mendengar tentang kedua permaisuri itu?" tanya Heng Ti.

"Budak mendengarnya dari pembicaraan antara Hay Tay Hu dan Thay hou." sahut Siau Po.

"Oh, kau kenal dengan Hay Tay Hu?" tanya mantan raja itu, "Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Dia telah dibunuh oleh Hong Thay hou." sahut Siau Po.

"Apa? Dia telah mati?" seru Heng Ti saking terkejutnya.

"Dengan pukulan Hoa Kut Bian Ciang, Thay hou telah membinasakannya." sahut Siau Po dengan nada yang jelas.

"Bagaimana kau bisa tahu Hong thay hou mengerti ilmu silat?" tanya Heng Ti dengan perasaan heran.

"Hay Tay Hu dan Hong Thay Hou bertarung di dalam taman bunga Cu Leng kiong, ketika itu budakmu menyaksikannya dengan mata kepala sendiri." sahut Siau Po terus terang.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya mantan raja itu kembali.

"Hamba adalah Gi ri suwi Hu Congkoan, Wi Siau Po." sahut si bocah tanpa menutupi lagi, Rupanya dia merasa

kata-katanya itu perlu didukung bukti yang cukup kuat, Karena itu dia segera mengeluarkan surat yang ditulis oleh kaisar Kong Hi. "Pangkat itu dianugerahkan oleh Sri Baginda yang sekarang, Di sini pun ada sepucuk surat yang ditulis Sri Baginda sendiri."

Siau Po menyodorkan surat itu, Heng Ti hanya berdiri terpaku, Dia tidak menyambut surat yang disodorkan Siau Po.

"Di sini selamanya tidak ada penerangan." kata Heng Tian mewakili suhengnya menjawab.

Heng Ti menarik nafas panjang, Kemudian dia baru bertanya

"Bagaimana keadaan si raja kecil, apakah dia baik-baik saja? Senangkah dia menjadi raja?"

Siau Po menjawab dengan cepat.

"Ketika Sri Baginda mengetahui Lo hongya masih hidup, dia menyesali dirinya yang tidak mempunyai sayap agar bisa terbang ke mari secepatnya, Di dalam istana, Sri Baginda menangis menggerung-gerung, tetapi di samping kesedihannya, dia juga merasa gembira, Sri Baginda langsung mengatakan bahwa dia akan datang ke Ngo Tay san ini, namun akhirnya dia membatalkan niatnya karena khawatir urusan pemerintahan jadi berantakan apabila ditinggalkan oleh beliau, itulah sebabnya Sri Baginda mengutus budakmu ini datang terlebih dahulu untuk menjenguk dan menanyakan kesehatan Lo hongya, Nanti, sekembalinya budakmu ke istana, Sri Baginda sendiri yang akan datang ke mari."

"Dia... dia tidak perlu datang!" kata Heng Ti dengan suara bergetar "Dia seorang raja yang bijaksana, yang

dapat mendahulukan kepentingan negara. Tidak seperti aku...."

Sampai di sini, si raja tua menangis terisak-isak, Air matanya mengalir dengan deras sehingga jubahnya basah kuyup.

Mendengar suara tangisan itu, tanpa sadar Song Ji juga mengalirkan airmata, Rupanya dia teringat akan kedua orang tuanya dan dirinya yang sudah sebatang kara.

Siau Po merasa kesempatan yang baik itu tidak boleh disia-siakan Bukankah hati si raja tua ini sedang tergugah? Karena itu, dia segera berkata lagi.

"Hay Tay Hu telah mengadakan penyelidikan yang jelas, Mula-mula Hong thayhou menganiaya pangeran Eng Cin Ong sampai mati, Kemudian dia membunuh Toan Keng Honghu dan dia juga membunuh adiknya yakni selir Ceng Hui. Ketika Hong Thayhou mengetahui rahasia telah bocor, dia membunuh Hay Tay Hu sekalian. Terakhir dia mengirim orang-orangnya dalam jumlah yang banyak ke Ngo Tay san ini untuk mencelakai Lo hongya."

"Aih, bicaramu berlebihan.." kata Heng Ti sembari menarik nafas panjang, "Sudah terang Toan Keng Honghou mati karena sakit, mengapa kau mengatakan Hau Kong Honghou yang membunuhnya?"

Siau Po tidak mau kalah bicara.

"Kalau seseorang mati sakit, seluruh tubuhnya tentu akan lurus tanpa cacat sedikit pun." katanya, "Tidak mungkin tulang belulang di tubuhnya patah dan uratnya putus."

Mendengar kata-kata si bocah, Heng Ti membayangkan kembali saat kematian permaisurinya, Ketika itu jari-jemari tangan Toan Keng Hongho tidak dapat digerakkan Bahkan ketika dia memondongnya, tubuh itu lemas sekali seperti tidak bertulang.

Tadinya, dia mempunyai dugaan, hal ini terjadi karena penyakit yang diderita permaisurinya terlalu parah. Sekarang, setelah mendengar keterangan Siau Po, hatinya tercekak. Dia teringat saat-saat yang telah berlalu itu.

Tanpa terasa, keringat dingin membasahi keningnya.

"Ya, ya... rasanya memang tidak wajar." katanya lirih.

Siau Po menuturkan kembali pembicaraan antara Hay Tay Hu dan Thay hou yang didengarnya malam itu, Dia memang pandai bicara, ceritanya menjadi jelas dan menarik, Kata-katanya meresap dalam hati si raja tua yang sudah menjadi hwesio itu.

Kaisar Sun Ti sangat menyayangi Teng gok hui. Setelah selirnya itu menutup mata, dia tidak sudi lagi menjadi raja, ia meninggalkan kedudukannya yang maha mulia untuk pergi mengasingkan diri dalam ruang yang sunyi senyap serta menjalani hidup dalam kesengsaraan

Meskipun sedang bersemedi bayangan Teng Gok hui masih sering hadir di dalam pelupuk matanya, Sekarang, setelah mendengar cerita Siau Po, dia sampai lupa bahwa dirinya saat ini sudah menjadi biku, Dia merasa sedih serta penasaran, nafasnya jadi sesak membayangkan Hay Tay Hu dan Thay hou.

Selesai bercerita, Siau Po menambahkan.

"Hong Thay hou ternyata tidak mau bekerja kepalang tanggung, setelah mencelakai Lo hongya, dia juga berniat membinasakan Sri Baginda, bahkan dia juga bermaksud membongkar kuburan Toan Keng honghou, Dia ingin membakar sampai musnah buku Toan Keng Honghou yang menurutnya isi di dalamnya hanya segala angin busuk, Dia telah mengeluarkan ancaman, barang siapa yang menyimpan buku itu, selain akan disita, seluruh keluarganya pun akan dijatuhi hukuman mati."

Kata-kata Siau Po yang belakangan hanya karangan belaka tapi justru menikam hati mantan kaisar Sun Ti. Raja yang telah menjadi hwesio itu langsung dilanda kegusaran yang tidak terkatakan. Sambil menepuk pahanya keras-keras, dia berseru.

"Oh, perempuan hina itu! Seharusnya... aku... aku pecat dia sejak dulu! Tidak disangka, karena kebimbangan sesaat, akibatnya jadi begini..."

Dulu, Kaisar Sun Ti memang mempunyai pikiran untuk memecat permaisuri dan mengangkat Teng Gok hui selir kesayangannya sebagai penggantinya, Tapi keinginannya selalu ditentang oleh Hong Thay hou. seandainya Teng Gok Hui tidak menutup mata, mungkin sekarang dialah yang menjadi permaisuri

Siau Po melanjutkan kembali kata-katanya.

"Hati Lo hongya telah tawar sehingga memilih kehidupan seperti sekarang ini, mungkin bagi Lo hongya sekarang, mati atau hidup tidaklah ada perbedaannya, Namun, tidak demikian halnya dengan Sri Baginda yang masih muda, Kuburan Toan Keng honghou tidak boleh di rusak dan buku catatannya sama sekali tidak boleh dimusnahkan!"

"Benar! Apa yang kau katakan memang benar," sahut Heng Ti yang sudah terkena pengaruh cerita si bocah.

"Oleh karena itu, Lo Hongya, sudah seharusnya Lo Hongya berlalu dari tempat ini untuk menyelamatkan diri, Lo hongya harus menyingkir dari tangan jahat Thay hou," kata Siau Po kembali "Rencana Hong thay hou yang pertama adalah menyingkirkan Lo hongya, kemudian Sri Baginda yang masih muda, Dan yang terakhir adalah membongkar kuburan Toan Keng honghou, Asal rencananya yang pertama mengalami kegagalan, dia pasti tidak berani mewujudkan rencananya yang lain lagi."

Mendengar sampai di sini, habis sudah kesadaran pikiran mantan Kaisar Sun Ti.

"Untung ada engkau," katanya pada si bocah. "Kalau tidak, semua bisa celaka. Adik, mari kita pergi!"

"Baik." sahut Heng Tian. Tangan kanannya mencekal senjatanya yang berat, sedangkan tangan kirinya menolak daun pintu,

Begitu daun pintu terbentang, tampak seorang hwesio berdiri menghadang jalan ke luar itu.

"Siapa?" tegur Heng Tian sebelum sempat melihat wajah orang itu. Malah senjatanya sudah diangkat dan siap digerakkan

"Mau ke mana kalian?" tanya hwesio itu tanpa memperdulikan teguran Heng Tian,

Heng Tian terkejut.

"Oh, suhu!" serunya tertahan Dia segera melemparkan senjatanya dan merangkapkan sepasang tangannya untuk memberi hormat.

"Suhu!" Heng Ti juga segera menyapa hwesio itu yang ternyata Giok Lim taysu.

"Aku sudah mendengar semua pembicaraan kalian," katanya dengan nada sabar.

"Oh, celaka", gerutu Siau Po yang merasa menyesal

"Urusan penasaran dalam dunia ini harus dipecahkan dengan kesabaran, semuanya harus dihilangkan dan dilupakan," kata Giok Lim taysu kembali "Menyingkir bukan jalan ke luar yang sempurna, Ada sebab, pasti ada akibat, Sekali dosa sudah menyertai tubuh kita, maka seluruh yang ada dalam diri kita merupakan dosa."

Heng Ti menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan Giok Lim taysu,

"Suhu benar, tecu (murid) sudah mengerti sekarang." katanya.

"Mungkin masih belum mengerti sekali," kata Giok Lim taysu, "Kalau bekas istrimu itu datang mencarimu, biarkanlah dia datang. Sang Buddha kita maha Pengasih, Beliau dapat membawa pengikutnya ke tempat yang aman. Katanya dia masih penasaran kepadamu, membencimu, bahkan ingin membunuhmu. Kalau kau menyingkir dosa itu tetap ada. Kalau kau mengutus orang membunuhnya, dosamu semakin berat."

"Iya, benar!" sahut Heng Ti yang tubuhnya basah oleh keringat dingin.

"Ah! Dasar bangsat gundul tidak tahu diri!" maki Siau Po dalam hatinya, Dia merasa panas sekali karena hwesio tua ini bermaksud menggagalkan usahanya, "Kalau aku mencacimu, menghajarmu dan membunuhmu, apakah kau akan membiarkannya ?

Apakah kau mengijinkan aku memenggal kepalamu yang gundul itu?"

Terdengar Giok Lim taysu berkata kembali

"Mengenai lhama dari Tibet yang ingin menawanmu, berarti ia mencari dosa untuk dirinya sendiri. Dia ingin mencelakai rakyat jelata, dia ingin merampas dunia. Dalam hal ini, kita memang tidak boleh membiarkan ia berbuat sesuka hatinya, sekarang ini, kalian tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sini sebaiknya kalian ikut aku ke kuil kecil di belakang!"

Selesai berkata: Giok Lim taysu langsung membalikkan tubuhnya lalu berjalan pergi. Heng Ti dan Heng Tian segera mengikuti di belakang gurunya, Siau Po yang hatinya panas, langsung berpikir:

"Kalau usahaku ini sampai gagal, sekembalinya kerajaan nanti, aku tidak bisa memberikan pertanggungjawaban kepada sang raja cilik, percuma aku dianugerahi baju Makwa kuning. sebaiknya aku ikut saja dengan mereka!"

Siau Po mengajak Song Ji berjalan di belakang ketiga hwesio itu. setibanya di kuil kecil yang dimaksudkan, Giok Lim taysu tetap tidak memperdulikan Siau Po dan Song Ji. Malah seakan dia tidak melihat mereka berdua sama sekali. Hwesio itu langsung duduk bersemedi dan Heng Ti pun mengikuti tindakannya itu.

Heng Tian melihat ke sekitarnya, dia mencari alas duduk untuk bersemedi tetapi dia tidak berhasil menemukan satu pun. Terpaksa dia duduk bersemedi tanpa alas disamping kakak seperguruan nya.

Kalau Giok Lim taysu bersemedi dengan memejamkan kedua matanya dan tanpa bergeming sedikit pun, Heng

Tian justru sempat celingak-celinguk ke sana ke mari, dan menatap ke atas. Akhirnya dia baru memejamkan kedua matanya dan meletakkan kedua tangannya di atas dengkul kakinya, namun sikapnya tetap tidak bisa khusuk karena sesekali tangannya meraba senjata yang dikhawatirkan akan hilang.

Heng Ti sendiri duduk mematung seperti gurunya. Siau Po memberi isyarat kepada Song Ji dengan gaya yang lucu, dia segera duduk bersila di dekat Heng Tian, Song ji menuruti perbuatannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Watak Siau Po memang mirip si Raja kera Sun Go Kong yang tidak pernah biasa diam. Duduk berdiam diri terlalu lama merupakan siksaan yang tak terkatakan baginya, Mungkin lebih menderita dari pada kehilangan jiwanya sekali pun, Dia juga bingung menghadapi perubahan sikap Heng Ti yang dipengaruhi gurunya itu, Setelah duduk berdiam diri sekian lama, akhirnya dia menoleh ke sana ke mari, lalu menarik telapak tangan Song Ji dan digelitikinya.

Song Ji kegelian, tapi gadis itu berusaha untuk menahan dirinya agar jangan sampai tertawa.

Sementara itu, Siau Po berpikir kembali dalam hatinya.

"Tampaknya Heng Ti sudah berniat mengikuti ucapan gurunya, bagaimana baiknya sekarang? sebaiknya aku tunggu terus, masa hwasio tua itu tidak ingin membuang air kecil atau air besar? Asal dia pergi, aku akan membujuk Heng Ti agar melarikan diri dari tempat ini...."

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po menguarkannya hatinya untuk duduk terus bersama yang lainnya.

Ruangan itu sejak semula tetap sunyi senyap, Tidak lama kemudian terdengar suara derap langkah kaki sedang mendatangi. Bahkan semakin lama suara itu semakin jelas, Kalau ditilik dari suaranya, jumlah orang yang datang itu tidak sedikit dan tujuannya sudah pasti kuil Ceng Liang si.

Rupanya Heng Tian juga sudah mendengar suara itu. Dia segera menyambar senjatanya dan mementangkan matanya lebar-lebar untuk mengawasi keadaan di luar kuil kecil itu.

Tampak Giok Lim taysu, si hwesio tua itu masih duduk bersemedi tanpa bergerak sedikit pun. Ketika Heng Tian melihat sikap gurunya itu, dia segera meletakkan senjatanya kembali dan duduk bersemedi dengan mata terpejam.

Sementara itu, Siau Po juga sudah mendengar suara gemuruh langkah kaki orang-orang berlarian ke sana ke mari, Rupanya orang-orang itu sedang mencari sesuatu, Mungkin karena tidak berhasil menemukan apa yang dicarinya, sampai sekian lama suara itu masih terdengar juga.

"Jelas mereka datang ke kuil Ceng Liang si ini untuk mencari Lo hongya" pikirnya, "Kalau mereka tidak berhasil menemukannya dimana-mana, akhirnya mereka pasti mencari ke tempat ini juga, Baiklah, bangsat tua berkepala gundul! Aku ingin lihat bagaimana caramu menghadapi orang itu nanti!"

Keadaan di kuil itu masih demikian mencekam, Giok Lim taysu masih bersemedi dengan tenang, Beberapa saat kemudian, suara berisik itu tidak terdengar lagi, Hanya terdengar langkah kaki orang-orang yang mendatangi kuil kecil itu, Bahkan dalam sekejap mata, mereka pun sudah sampai.

"Geledah kuil itu!" terdengar seseorang berteriak dengan suara lantang.

Heng Tian langsung melompat bangun, Dia menyambar senjatanya kemudian menghambur ke depan pintu kuil serta berdiri tegak di tengah-tengahnya dengan sikap menghadang.

Siau Po juga langsung berdiri, lalu berlari ke jendela untuk melihat ke luar. Di bawah cahaya rembulan tampak segerombolan orang yang seakan hanya bagian kepalanya yang terlihat jelas, Bocah tanggung itu menoleh kepada Giok Lim taysu, Tampak Hwesio tua itu bersama Heng Ti tetap duduk tanpa bergeming sedikitpun.

"Bagaimana sekarang?" Tanya Song Ji kepada tuan mudanya, Gadis itu juga ikut pergi ke bawah jendela.

"Kita tunggu sampai gerombolan itu menyerbu masuk," kata Siau Po. ucapannya lirih sekali, "Setelah itu kita tolong si Raja tua dan kita bawa lari lewat pintu belakang."

Song Ji menganggukkan kepalanya, Siau Po melanjutkan kembali kata-katanya.

"Kau ingat, apabila sebentar lagi kita terpaksa berpisah, nanti kita harus berkumpul lagi di kuil Leng Keng si."

Kembali Song Ji mengganggu kepalaanya,

"Tapi... aku khawatir tidak kuat menggendong si Raja tua terlalu lama," katanya,

"Kalau keadaannya terpaksa sekali, kau seret saja..." kata Siau Po.

Tepat pada saat itulah di luar kuil terdengar suara yang berisik.

"Hai, siapa itu yang bergerak sembarangan?"

"Bekuk dia!"

"Jangan biarkan dia lolos!"

"Celaka! Cepat tangkap!"

Kemudian Siau Po melihat dua sosok bayangan yang berkelebat melewati Heng Tian dan terus menerobos ke dalam kuil, setibanya di dalam, mereka segera memberi hormat kepada Giok Lim taysu lalu duduk bersemedi di sampingnya.

Ternyata mereka dua orang hwesio berjubah abu-abu. Anehnya, meskipun ada Heng Tian yang tubuhnya begitu tinggi besar, kedua hwesio itu bisa menyusup masuk tanpa menemui kesulitan apa-apa.

Tiba-tiba di luar kuil terdengar lagi suara teriakan

"Ada lagi orang yang datang!"

"Halangi!"

"Cepat bekuk!"

"Buk! Buk!" Yang terdengar belakangan ini adalah suara tubuh orang yang terbanting di atas tanah.

Setelah itu, kembali tampak dua sosok berjubah abu-abu menerobos memasuki kuil seperti kedua orang yang pertama, mereka juga memberi hormat kepada Giok Lim taysu lalu duduk bersila di sudut ruangan.

Sejak awal hingga akhir tidak terdengar seorang pun dari mereka yang membuka mulutnya.

Lalu, setiap kali terdengar suara bentakan yang berisik, pasti ada pasangan hwesio yang menerobos memasuki kuil dan meniru tindakan keempat orang hwesio yang pertama. Dengan demikian, ruang yang kecil itu menjadi sempit pasangan hwesio yang menerobos ke dalam sudah mencapai pasangan ke sembilan jadi jumlah semuanya ada delapan belas orang hwesio.

Siau Po segera mengenali, salah satu dari para hwesio itu justru Teng Kong, kepala hwesio di Ceng Liang si. Diam-diam dia menjadi heran juga gembira. Hatinya agak lega, dan kagum melihat kepandaian para hwesio tersebut.

"Kalau tujuh belas hwesio yang lainnya mempunyai kepandaian yang setaraf dengan Teng Kong saja, biarpun musuh berjumlah lebih banyak lagi, rasanya tidak perlu dikhawatirkan" pikirnya.

Di luar kuil itu, gerombolan tadi kembali menimbulkan suara yang gaduh, tetapi tidak seorang pun yang berani menerobos ke dalamnya, Mereka hanya berkaok-kaok di luar.

Setelah lewat sekian lama, dari luar terdengar suara seseorang yang dapat dipastikan orangnya sudah berusia lanjut dan berbeda dengan suara-suara yang berkaok-kaok sebelumnya.

"Pihak Siau Lim Sie bersikeras hendak membela kuil Ceng Liang si. Apakah hal ini berarti Siau Lim Pai juga bersedia memikul segala tanggung jawabnya?"

Dari dalam kuil tidak terdengar suara sahutan. Sesaat kemudian, terdengar si orang tua berkata kembali.

"Baiklah, Hari ini kami memandang muka terangnya Cap Pek Lohan dari Siau Lim Sie. Nah! Mari kita pergi!"

Gemuruh suara diluar menyusul ucapan si orang tua, tetapi hanya sebentar saja, kemudian suasana menjadi hening kembali Ternyata mereka benar-benar pergi.

Sementara itu, secara diam-diam Siau Po memperhatikan ke delapan belas hwesio yang disebut Cap Pek Lohan (delapan belas Lo han) dari Siau Lim Sie oleh orang tua tadi, Hwesio yang tertua berusia sekitar tujuh atau delapan puluh tahun, Dan yang termuda berusia kurang lebih dua puluhan tahun, Tinggi pendek tubuh mereka tidak sama, demikian pula gemuk atau kurusnya. Wajah mereka pun ada yang buruk dan ada yang tampan, jubah mereka agak melembung menandakan bahwa mereka membekal senjata masing-masing.

"Orang tua tadi menyebut mereka delapan belas lohan, tentunya Teng Kong termasuk salah satu anggota lohan tersebut" pikir Siau Po kembali "Giok Liam taysu, si keledai gundul merasa yakin akan keselamatan Heng Ti. Dia mengandalkan delapan belas Lohan ini. Rupanya sejak semula dia sudah mengadakan perjanjian dengan pihak Siau Limsi, Entah sampai kapan mereka akan duduk bersemedi seperti itu? Masa aku harus mengikuti cara-cara mereka?"

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po segera bangkit dan menghampiri Heng Ti. Dia memberi hormat dengan menekuk kedua lututnya.

"Lo suhu, di sini ada Cap Pek Lohan yang menjaga keselamatan Lo suhu, Aku yakin Lo suhu akan baik-baik saja, Karenanya, sekarang aku hendak memohon diri. Apakah Lo suhu mempunyai pesan sesuatu?"

Heng Ti membuka kedua matanya, Dia tersenyum.

"Aku sudah merepotkan dirimu," katanya, "Pulanglah kau ke kerajaan dan sampaikan pada majikanmu bahwa dia tidak perlu datang ke Gunung Ngo Tay san ini karena hanya akan mengganggu ketenangkanku saja. seandainya dia berkeras hendak datang, aku tetap tidak akan menemuinya. Harap kau sampaikan kepadanya, Untuk mencapai keamanan dan ketenangan dalam suatu negara, ada beberapa patah kata yang harus diingatnya baik-baik. Yakni "Jangan menambah pajak untuk selamalamanya. Kalau dia dapat menuruti pesanku ini, berarti dia sudah berbakti kepadaku dan hatiku sudah tidak kepalang gembiranya."

"Iya, baik," sahut Siau Po singkat.

Heng Ti mengeluarkan sebuah kitab dari balik jubahnya,

"Di sini ada sejilid kitab," katanya, "Serahkanlah pada majikanmu! Katakan kepadanya bahwa segala urusan di dunia ini sebaiknya biarkan berkembang dengan wajar, jangan sekali-sekali dipaksakan. Paling bagus kalau kita bisa membuat rakyat merasa damai dan sejahtera! Dan, seandainya rakyat di seluruh negeri ini menginginkan kepergian kita, sebaiknya kita pergi dan kembali ke

tempat asal kita!" Sembari berkata Heng Ti menepuk bungkusannya perlahan-lahan.

Siau Po segera teringat apa yang pernah dikatakan oleh To Hong Eng.

"Mungkinkah isinya juga sejilid kitab Si Cap Ji Cin keng? Bibi To mengatakan bahwa ketika bangsa Boan Ciu memasuki kota perbatasan, mereka selalu ingat jumlah rakyatnya yang kecil sekali bila dibandingkan dengan bangsa Han yang jumlahnya besar sekali. Jadi, bangsa Bong Ciu belum tentu bisa menduduki Tiong goan untuk selamanya. Apabila bangsa Bong Ciu berhasil diusir kembali ke Kwan gwa, kitab Si Cap Ji Cin keng itu sangat diperlukan, karena di dalamnya tertera tempat penyimpanan harta karun yang besar. Asal bisa mendapatkan kembali harta itu, bangsa Bong Ciu dapat hidup sejahtera di negeri asalnya," Dengan berpikir demikian, Siau Po segera mengulurkan tangannya menyambut kitab tersebut

"Sekarang kau boleh pergi!" kata Heng Ti setelah Siau Po menerima kitab yang disodorkannya.

"Baik." sahut Siau Po sambil menyembah kembali.

"Tidak berani aku menerima penghormatanmu ini!" kata Heng Ti. "Sicu, silahkan bangun!"

Siau Po bangun kemudian membalikkan tubuhnya, Baru berjalan dua langkah, tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benaknya, timbul sifat kekanak-kanakannya, sifat yang nakal dan jahil. Dia segera berpaling kepada Giok Lim taysu.

"Lo hwesio!" sapanya, "Kau sudah duduk bersila begitu lama, Apakah kau tidak ingin membuang air kecil?"

Giok Lim taysu diam saja, Dia seakan tidak mendengar pertanyaan itu, Siau Po merasa hwasio itu jenaka sekali. Dia melanjutkan langkah kakinya menuju pintu.

"Katakan juga kepada majikanmu," tiba-tiba kembali terdengar suara Heng Ti. "Apabila ibunya kembali melakukan kejahatan, seorang ibu untuk selamanya tetap merupakan ibu. jangan sekali-sekali dia melanggar peraturan adat dan jangan sekali-sekali merasa penasaran atau menyesalnya!"

"Baik!" sahut Siau Po. Dalam hatinya dia justru meyakinkan dirinya sendiri "Pesan seperti ini tidak mungkin aku sampaikan kepada Sri Baginda".

Sekembalinya ke Leng Keng si, Siau Po langsung masuk kamarnya, Mula-mula dia mengunci pintu, kemudian membuka bungkusan yang diserahkan oleh Heng Ti. Ternyata isinya memang kitab Si Cap Ji Cin keng.

Yang satu ini kain pembungkusnya berwarna kuning, Dia segera teringat keterangan yang diberikan oleh To Hong Eng mengenai mantan kaisar tua itu. Tetapi dia mendengar sendiri Heng Ti mengatakan "Apabila seluruh rakyat menginginkan kepergian kita, maka kita harus pulang ke tempat asal dari mana kita datang!"

Bangsa Boan Ciu berasal dari Kwan gwa, yakni Mancuria. Dari sana mereka menyerbu Tiong goan dan mendudukinya, Apabila mereka pulang tentu tujuannya Kwan gwa. Mantan kaisar itu menepuk-nepuk bungkusannya ketika mengucapkan pesannya. Tentu dia ingin mengatakan bahwa setelah kembali ke Kwan gwa, bangsa Boan ciu bisa mengandalkan kitabnya yang menyebutkan tempat penyimpanan harta karun itu.

Siau Po berpikir pula dalam hatinya, "Lo hongya menyuruh aku menyerahkan kitab ini kepada Siau Hian cu. sekarang tinggal keputusanku sendiri, aku mau menyerahkannya atau tidak? Di tanganku sudah ada enam jilid kitab Si Cap Ji Cin keng ini, ditambah yang satu ini, jumlahnya jadi tujuh. Untuk melengkapi keseluruhannya yang berjumlah delapan, aku tinggal mencari satu lagi, Kalau kitab ini aku serahkan kepada Siau Hian cu, maka ke enam jilid kitab yang ada padaku menjadi tidak berharga lagi, Bukankah Lo hongya sendiri yang melarang Siau Hian cu datang ke Ngo tay san? Bahkan dia mengatakan apabila Sri Baginda memaksa juga untuk datang, dia juga tidak akan menemuinya, Dengan demikian, berarti sampai mati pun tidak ada saksi, bukan? Bukankah kitab ini seakan diberikan secara suka rela kepadaku ? Maka, kalau aku tidak menelannya sendiri, mungkin sikapku akan dicela oleh leluhur-leluhur keluarga Wi."

Meskipun benaknya sudah berpikir panjang lebar, tapi hatinya masih dilanda kebimbangan. Dia ingat perlakuan kaisar Kong Hi kepadanya sangat baik, dia disayang serta dipercaya penuh. Dengan menelan kitab ini, bukankah dia seperti tidak menghargai raja yang merupakan sahabatnya juga? perasaannya benar-benar tidak tenang...

Tapi, otaknya kembali berputar untuk menenangkan hatinya yang bimbang.

"Hari ini, kalau aku tidak menyuruh Song Ji menolong si raja tua, pasti dia sudah ditawan oleh para lhama dari Tibet dan dibawa pergi, Kalau hal itu sampai terjadi, kitab itu pasti dibawa sekalian. Karena itu, perbuatanku

mengambil kitab ini sama saja aku boleh merampasnya dari tangan para lhama itu.

Dengan demikian, apa yang kulakukan tidak bisa dikatakan keterlaluan bukan? Boleh juga dikatakan bahwa Lo hongya merasa berterima kasih kepadaku sehingga dia menghendahkan kitab ini untukku, Pantas, bukan? Lebih penting mana, jiwa atau sejilid kitab?

Tentunya jiwa lebih penting seratus kali lipat dari pada sejilid kitab, Dengan memberikan kitab ini saja, Lo hongya baru membalas budiku sebanyak seperseratus bagian, Berarti dia masih berhutang padaku sebanyak sembilan puluh sembilan bagian. Tentu saja kelak dia harus memikirkan cara untuk membalas budiku yang masih tersisa banyak itu"

Setelah berpikir sampai sejauh ini, hati Siau Po baru lega, Karena itu, keesokan hari nya, dia mengajak Song Ji dan le Pat turun gunung, Dalam perjalanan, hatinya berbunga-bunga, Bukankah dia telah berhasil menemui kaisar Sun Ti bahkan menyelamatkannya dari ancaman maut? Bukankah dia juga memperoleh kitab yang berharga ini? Di pihak lain, tanpa disangka-sangka dia juga mendapat seorang pembantu selihay dan secantik Song Ji serta menurut?

Mereka baru menempuh perjalanan sejauh sepuluh li. Saat itu mereka masih berada di pegunungan dan tengah berjalan terus, tiba-tiba Siau Po melihat di depannya ada seorang tosu yang bertubuh tinggi sekali sedang berjalan menghampirinya.

Tinggi tosu ini sangat luar biasa, hampir seimbang dengan Heng Tian, kecuali tubuhnya yang kurus, Si pendeta kepala Teng Kong sudah terhitung kurus, tapi tosu ini masih lebih kurus lagi, wajahnya demikian

cekung seakan hanya terbungkus kulit tanpa daging sedikit pun.

Kedua matanya dalam sekali sehingga mirip mayat hidup, sedangkan jubah yang dikenakannya begitu besar sehingga tampangnya seperti gantungan baju.

Biar bagaimana, tercekot juga hati Siau Po melihat tampang tosu itu, dia sampai tidak berani menatapnya, wajahnya sengaja dipalingkan ke arah yang lain. Dia juga jalan di pinggiran dan membiarkan tosu itu melewatinya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 37

Lalu, tibalah saat yang mendebarkan hati si bocah tanggung. Tepat di depan Siau Po, tosu itu menghentikan langkah kakinya,

"Apakah kau baru datang dari Ceng Liang si?" Tiba-tiba tosu itu bertanya sambil menatap Siau Po lekat-lekat.

"Bukan," sahut Siau Po cepat "Kami datang dari Leng Keng si." Apa yang dikatakannya memang benar. Bukankah semalam dia menginap di Leng Keng si?

Sekonyong-konyong tosu itu mengulurkan tangannya untuk memegang bahu kiri Siau Po lalu membalikkan tubuhnya dengan cepat. Dengan demikian mereka jadi berdiri berhadapan dan tidak menyamping seperti sebelumnya.

"Apakah kau Siau Kui Cu, thay-kam dari kerajaan?" tanya tosu itu kembali, (Tosu adalah pendeta agama To),

Hati Siau Po tercekot. Apalagi dia merasa cekalan tangan si pendeta yang masih memelihara rambutnya itu

membuat seluruh tubuhnya menjadi lemas seakan tidak mengandung tenaga sedikit pun.

"Kau ngaco!" sahutnya dengan berani. sedangkan mimik wajahnya tidak menunjukkan perubahan apa-apa. "Kau lihat sendiri, apakah tampangku ini mirip seorang thay-kam? Aku Wi kongcu dari Yang-ciu."

Tepat pada saat itu, Song-ji pun turut bicara.

"Lekas lepaskan tanganmu!" tegurnya pada tosu itu, "Mengapa kau begitu tidak tahu aturan terhadap kongcuku?"

Tosu itu mengulurkan tangannya yang satu lagi dengan maksud menekan bahu Song Ji.

"Kalau mendengar dari nada suaramu, tampaknya kau juga seorang thay-kam cilik," katanya.

Song Ji menggeser tubuhnya sedikit, dengan demikian serangan tosu itu tidak mengenai sasarannya. Di samping itu, dia sendiri mengulurkan tangannya untuk menotok jalan darah Thian Hou di tubuh tosu tersebut. Song Ji memang lihay sekali. Sekali saja jari tangannya bergerak, tepat mengenai tubuh si tosu sehingga terdengar suara Tukkl!

Tapi dalam waktu yang bersamaan pula, Song Ji mengeluarkan seruan tertahan, sebab dia merasa jari tangannya seperti menotok lempengan besi yang keras, jari tangannya sakit sekali serasa seperti mau patah.

Tepat pada saat dia mengeluarkan seruan tertahan itulah, bahunya pun terasa nyeri, Sebab di luar dugaannya, tahu-tahu bahunya sudah kena dicengkeram oleh tosu itu. Tangan yang jarinya panjang-panjang dan besarnya seperti kipas.

"Hm! Hm!" Tosu itu mendengus dingin, "Thay-kam cilik, usiamu masih muda, tapi kepandaianmu sudah tinggi, Ya, kau sudah lihay sekali."

Song Ji tidak menyahut, sebelah kakinya membentur benda yang keras dan sakitnya tidak terkatakan.

"Thay-kam cilik, ilmu silatmu benar-benar hebat! Benar-benar hebat!" terdengar tosu itu memuji kembali.

Song Ji merasa penasaran, hatinya panas sekali.

"Aku bukan thay-kam cilik!" teriaknya marah. "Kaulah yang thay-kam cilik! Aduh!" Dia menjerit lagi.

Tosu itu tertawa.

"Coba kau pandang aku! Apakah aku mirip seorang thay-kam cilik?" tanyanya sambil tertawa lagi.

"Lekas lepaskan cekatan tanganmu!" bentak Song Ji. Dia tidak mau melayani tosu itu berbicara, Meskipun Song Ji kesakitan tapi dia sama sekali tidak takut, "Kalau kau tidak melepaskan cekatan tanganmu, waspadalah! Aku akan mencaci maki dirimu!"

Tosu itu tidak menghiraukan kata-kata Song Ji.

"Kau sudah menotok aku bahkan menendang tulang keringku, tapi aku toh tidak takut, Masa sekarang aku harus takut mendengar caci makimu? ilmu silatmu lihay sekali, tentunya kau orang dari istana, Aku harus menggeledah dirimu terlebih dahulu!"

Song Ji memang berani, dia tidak mau kalah bicara.

"Ilmu silatmu lebih lihay dari aku, tentunya engkaulah orang dari istana!" katanya membalikkan kata-kata si tosu.

"Aih! Thay-kam cilik!" tegur si tosu. "Kenapa kau cerewet sekali?"

Selesai berkata: tosu itu naik ke atas gunung, Tangan kirinya mengangkat tubuh Siau Po, sedangkan tangan kanannya menenteng si gadis yang bernyali besar. Langkah kakinya ringan sekali, Dia tidak memperdulikan kedua bocah yang berteriak-teriak itu. Larinya cepat sekali seakan dia tidak membawa beban apa pun.

le Pat dan yang lainnya berdiri terpaku, Mereka bingung juga takut.

Setelah mendaki beberapa tombak, si tosu masih terus berlari, Baginya, jalanan yang mendaki itu seperti jalanan yang datar saja, Dia seakan tidak mengalami kesulitan apa pun.

Siau Po hanya dapat mendengar suara bersiurnya angin, Dalam hati ia berkata:

"Tosu ini lihay sekali, Apakah dia malaikat atau siluman gunung ini?"

Setelah berlari sekian lama, tiba-tiba tosu itu melepaskan cekalannya, Kedua tawanannya dilepaskan ke atas tanah, kemudian dia menuding sambil membentak.

"Sekarang kalian bicara! Kalau kalian berkeras kepala, aku akan membawa kalian ke puncak gunung ini kemudian melemparkan kalian ke dalam jurang!"

Tosu itu menunjuk ke arah puncak yang tinggi, yang sebagiannya tertutup awan yang tebal.

"Baik, suhu, Aku akan bicara terus terang, "Dia adalah... aku...."

"Bicara yang benar! Dia, kau apa?" bentak si tosu yang berangasan itu.

"Dia adalah... istriku." sahut Siau Po terpaksa.

Mendengar ucapannya, baik tosu itu maupun Song Ji sama-sama terkejut. Bahkan wajah si gadis cilik menjadi merah padam.

Sedangkan si tosu menjadi heran, bagaimana seorang bocah cilik sudah mempunyai istri?

"Apa? Istri?" tanyanya menegaskan.

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Suhu, biarlah aku berbicara terus terang kepadamu," katanya pula, "Sebenarnya aku seorang kongcu, putera seorang hartawan dari Kota Pe King, Aku tertarik kepada nona, putri tetanggaku ini. karenanya kami telah sama-sama berjanji untuk hidup bersama-sama sampai hari tua, janji itu kami buat secara diam-diam di taman bunga, Ayah nona ini tidak menyetujui hubungan kami, karena itulah aku mengajak nona ini minggat dari rumah, Suhu lihat sendiri, dia seorang gadis, Mana mungkin menjadi thay-kam? Tentu saja dia marah! Kalau suhu tetap tidak percaya, buka saja kopiahnya!"

Tosu itu mengikuti perkataan Siau Po. Dia membuka kopiah Song Ji sehingga tampaklah rambutnya yang panjang dan indah.

Di jaman kerajaan Ceng, kecuali imam (tosu) atau hwesio, setiap laki-laki harus mencukur bagian depan rambutnya sehingga hanya tersisa bagian belakangnya untuk dijadikan kuncir panjang.

Tapi rambut Song Ji lengkap, bagian depannya masih penuh dan bagian belakangnya juga terurai panjang

sehingga dapat dipastikan bahwa dia memang seorang perempuan.

"Suhu, aku mohon," kata Siau Po yang pandai bicara, "Janganlah serahkan kami kepada pihak pembesar negeri, sebab aku bisa kehilangan nyawaku Suhu, aku bersedia memberimu uang sebanyak seribu tail asal kau membebaskan kami...."

"Sekarang terbukti sudah bahwa kalian bukan thay-kam," kata tosu itu kemudian. "Thay-kam tidak mungkin melarikan anak gadis orang. Ha ha ha ha! Kau masih kecil tapi nyalimu sudah besar sekali!" Sembari berkata: tosu itu melepaskan cekalannya pada bahu Siau Po.

"Untuk apa kalian datang ke Ngo Tay san?" tanyanya kembali.

"Kami pergi ke Leng Keng si untuk bersembahyang pada Sang Bodhisatva." sahut Siau Po yang tidak pernah kehilangan akal "Kami memohon perlindunganNya, Semoga aku, pemuda yang malang ini berhasil menjadi Conggoan, dan dia... kelak setelah menjadi istriku akan dipanggil It Pin hujin...."

Siau Po memang pandai berbicara, Kata-katanya tentang pemuda hartawan yang malang dan mengikat janji di taman bunga, semuanya ia cangkok dari tukang cerita di Kota Yang-ciu. sedangkan Cong goan artinya mahasiswa yang lulus pertama dalam ujian di istana dan It Pin hujin adalah sebutan untuk para isteri seorang menteri atau jenderal.

Tosu itu berpikir sejenak.

"Kalau begitu, aku yang salah duga, kalian pergilah!" katanya kemudian.

Bukan main senangnya hati Siau Po.

"Terima kasih, suhu, terima kasih!" katanya berulang-ulang, bersama-sama Song Ji, dia memberi hormat kemudian diajaknya turun gunung.

"Aih, tidak benar!" tiba-tiba tosu itu berseru. Setelah kedua pemuda-pemudi itu berjalan beberapa langkah, "Eh, kalian kembali!"

Mau tidak mau, Siau Po terpaksa kembali bersama Song Ji.

"Eh, nona kecil!" Tegur tosu itu. "Ilmu silatmu baik sekali Kau telah menotok dan menendang aku satu kali juga, Sampai sekarang aku masih merasa sakit." Dia langsung meraba jalan darahnya yang tadi ditotok Song Ji. Kemudian tosu itu bertanya lagi, "Nona, siapakah yang mengajarkan ilmu silat kepadamu? Tergolong partai manakah kepandaianmu itu?"

Wajah Song Ji jadi merah, Gadis itu tidak biasa berbohong sehingga sulit baginya menjawab pertanyaan itu, Dia juga tidak suka menjelaskan golongan partai persilatannya, Karena itu, dia hanya menggelengkan kepalanya.

Siau Po yang cerdas, segera mewakili gadis itu menjawab.

"Dia mewarisi ilmu silat keluarganya yang diajarkan turun temurun. Ibunyalah yang mengajarkannya."

"Apa she nona ini?" tanya tosu itu kembali.

"Ini... ini... aih!" sahut Siau Po ragu-ragu. "Rasanya kurang leluasa menyebut she keluarganya...." Si bocah nakal mengembangkan seulas senyuman.

"Apanya yang tidak leluasa?" bentak tosu itu, "Lekas katakan!"

"Kami dari keluarga Cung." sahut Song Ji mendahului Siau Po.

"Keluarga Cung?" ulang si tosu sambil menggeleng gelengkan kepalanya, "Tidak benar! Kau pasti berbohong! Di kolong langit ini tidak ada keluarga Cung yang ilmu silatnya terkenal. Apalagi mengajarkan seorang anak perempuan sampai begini lihay!"

"Aneh!" kata Siau Po yang menjadi berani dan tertawa lebar. "Suhu, di kolong langit ini, banyak sekali orang yang pandai ilmu silat, Bagaimana kau bisa mengenal mereka semuanya?"

"Diam kau!" bentak tosu itu dengan nada gusar "Aku sedang bertanya kepada si nona kecil ini, jangan kau ikut campur!" Selesai berkata: tosu itu bahkan mendorong tubuh Siau Po dengan perlahan.

Si bocah takut terluka, dia tahu tosu ini lihay sekali, Karena itu, sebelum tangan orang itu sempat menyentuhnya, dia sudah menghindarkan diri terlebih dahulu, Dia menggunakan tipu jurus "Hong Heng Cau Yan" (Angin berhembus, rumput rebah) sehingga dia berhasil menyelamatkan dirinya, sementara itu, dia juga menggerakkan kedua tangannya. Tangan kirinya diangkat ke atas untuk melindungi dirinya, sedangkan tangan kanan melancarkan serangan.

Tosu itu terkejut setengah mati. Dia mengulurkan tangannya untuk menyambar dada Siau Po. Sebelumnya, dia menghindarkan diri terlebih dahulu dari serangan si bocah.

Siau Po cerdik sekali, Gerakannya sangat lincah Dia memiringkan dadanya ke samping, begitu tubuhnya bebas, tangannya melayang lagi, jurus yang digunakannya kali ini ialah "Leng Coa Jut Tong" (Ular sakti keluar dari goa).

Dia memainkannya dengan bagus sekali, Tidak syak lagi, lehernya tosu itu langsung terkena tamparannya, Namun dalam waktu yang bersamaan, dia pun menjerit sekeras-kerasnya karena tangannya seperti menghantam besi sehingga ia merasa kesakitan.

Mendengar majikannya menjerit kesakitan, Song Ji segera melompat maju untuk menyerang tosu itu.

Sementara itu, dada Siau Po sudah terkena sambaran tosu itu. Hal ini karena si tosu gesit sekali, sembari menghindarkan diri, dia balas menjambak dada Siau Po. Dengan demikian, sekaligus juga dia sanggup melayani si nona cilik.

Song Ji melakukan pertarungan dengan hati-hati, dia sadar betapa lihaynya lawan yang satu ini. Gadis itu memperlihatkan kegesitan dan kelincahannya, Meskipun demikian, dia tetap kewalahan, sebab tubuh tosu itu kebal terhadap pukulan, ilmu tosu itu bernama Kim Cung Tiau (Tudung lonceng emas) dan Tiat Pou San (Baju besi) sehingga dia tidak usah khawatir terhadap totokan, tinju atau pukulan yang dilancarkan lawan.

Dalam beberapa jurus saja, Song Ji sudah tidak berdaya dibuatnya, Kepandaianya tidak berarti banyak bagi si tosu, Sesaat kemudian, tosu itu sudah menatap Siau Po lekat-lekat dan bertanya kepadanya.

"Kau mengatakan bahwa kau anak seorang hartawan tapi mengapa kau mengerti ilmu "Kim Na Jiu" dari golongan Sin Liong To di Liao Tong?"

Siau Po memang pemberani Dengan suara lantang dia menjawab

"Aku toh anak seorang hartawan, lalu mengapa aku tidak boleh mempelajari ilmu Sin Liong To? Apakah hanya anak orang miskin yang boleh mempelajari ilmu itu?" Dia sengaja mengucapkan kata-kata itu untuk memperpanjang waktu. Maksudnya ingin mencari jalan untuk melarikan diri, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Ilmu Sin Liong To di Liao Tong? ilmu apakah itu? Oh... Aku ingat sekarang! Hay Tay Hu si kura-kura tua pernah mengatakan bahwa Thay Hou berusaha menutupi dirinya seakan-akan orang dari Bu Tong Pai, padahal dia sebenarnya memiliki ilmu Coa To yang terletak di Liao Tong. Coa To itu pasti sama dengan Sin Liong To. Apa bedanya naga dan ular? Iya... dapat dipastikan bahwa si nenek sihir itu mempunyai hubungan dengan orang Sin Liong To. Tentu saja, nama ular tidak enak didengar, maka mereka menggantinya dengan nama Sin Liong (naga sakti)! ilmu silat Siau Hian cu diajarkan oleh si nenek sihir. Karena aku sering berlatih bersamanya, sedikit banyaknya aku jadi memahami ilmu Sin Liong To juga"

Begitu bencinya Siau Po kepada Hong Thay Hou sehingga terus-terusan dia menyebutnya sebagai perempuan hina dan si nenek sihir

Sementara itu, terdengar suara bentakan si tosu yang mengandung kegusaran

"Ngaco! Ayo katakan yang sebenarnya, siapakah gurumu?"

Siau Po berpikir cepat

"Kalau aku mengakui bahwa Thay Houlah yang mengajarkan ilmu silat kepadaku, sama saja aku mengakui diriku seorang thay-kam.," Karena itu dia segera menggunakan alasan yang lain.

"Aku diajarkan ilmu silat olah teman pamanku.... Dia bernama bibi Liu Yan. orangnya gemuk...."

"Nona Liu Yan?" tanya tosu itu mengulangi kata-kata Siau Po. "Ia sahabat pamanmu? siapakah pamanmu itu?"

"Pamanku itu bernama.... Wi Toa Po," sahut Siau Po sembarangan. Dia mengimbangi Toa Po dengan namanya sendiri, Toa Po artinya mustika besar, sedangkan Siau Po artinya mustika kecil, "Pamanku itu mata keranjang, Di kerajaan kawan wanitanya banyak sekali dan dia termasuk orang royal, Menghamburkan uang sebanyak seribu tail sehari bukan masalah baginya. Dia tampan seperti artis pemain sandiwara di panggung pertunjukan Karena itulah bibi Liu tergila-gila kepadanya sering nona yang gemuk itu datang ke rumah kami pada jam tiga tengah malam dan masuknya melompati tembok taman bunga yang ada di belakang, Memang aku yang merengek-rengok kepadanya agar diajarkan ilmu silat Kemudian aku memang diwarisinya beberapa jurus."

Tosu itu ragu-ragu mendengar cerita Siau Po.

"Bagaimana dengan pamanmu sendiri? Apakah dia mengerti ilmu silat?" tanyanya.

Siau Po tertawa lebar mendengar pertanyaan itu.

"Pamanku pandai ilmu silat asmara, Dia sering dipiting batang lehernya oleh nona Liu, tapi dia malah kesenangan. Bahkan ketika nona itu mengangkat tubuhnya naik turun, dia mendiamkan saja, Tapi pamanku itu memang lucu sekali, Sekali waktu aku pernah mendengarnya mengatakan: "Nah, ini yang dinamakan anak mengangkat ayah", mendengar kata-katanya nona Liu ikut tertawa bahkan membalasnya dengan mengatakan "Ini belum apa-apa, kelak pasti ada cucu yang menenteng kakeknya"

Kata-kata Siau Po itu sebenarnya hanya sembarangan mengoceh, Dia sedang mempermainkan tosu itu yang karena peraturan agama tidak boleh berdekatan dengan kaum wanita, Tapi tosu itu tidak gusar. Dia malah minta penjelasan yang lebih lanjut tentang Liu Yan.

Dengan senang hati Siau Po melanjutkan ceritanya.

"Bibi Liu Yanku itu senang memakai sepatu sulam merah. Oh, suhu, aku menduga kau pasti mencintainya.... Benar bukan? Kapan saja kalau suhu bertemu dengannya, suhu boleh tidur dengannya dan aku yakin keesokan harinya dia tidak akan bangun lagi untuk selama-lamanya!"

Gusar sekali tosu itu mendengar ocehan si bocah, Dia memang tidak tahu Liu Yan sudah mati dan tidak mungkin bisa bangun kembali, Dan bocah itu memang sengaja mempermainkannya.

"Bocah cilik, kau mengoceh sembarangan!" bentaknya, Tapi dia mulai mempercayai keterangan yang diberikan oleh Siau Po. Perlahan-lahan dia menepuk perut Siau Po untuk membebaskannya dari totokan, Dan

dia tidak berhasil karena tangannya menyentuh kita Si Cap Ji Cin Keng yang disimpan Siau Po di balik pakaiannya.

"Eh, barang apa itu?" tanyanya,

"Oh, ini uang yang aku curi dan kubawa kabur dari rumah," sahut Siau Po dengan hati tercekat

"Ngaco! Mana mungkin kau membawa uang begitu banyak?" Tanpa menunda waktu dia segera mengulurkan tangannya dan merogoh-rogo tubuh Siau Po dan mengeluarkan bungkusan kitab itu. Ketika dia membukanya, saat itu juga dia jadi tertegun, kemudian wajahnya menjadi berseri-seri.

"Si Cap Ji Cin keng! Si Cap Ji Cin keng!"

Kemudian tosu itu membungkus kembali kitab itu sampai rapi lalu dimasukkannya ke dalam saku pakaian, Kembali dia menjambak dada Siau Po dan diangkatnya tinggi-tinggi.

"Dari mana kau mendapatkan kitab ini?" tanyanya dengan suara garang.

Sulit sekali menjawab pertanyaan itu, apalagi hati Siau Po sedang terkejut dan khawatir kehilangan kitabnya itu, Tapi untung saja otaknya cerdas sekali, Dia menabahkan hatinya dan berusaha tertawa lebar.

"Kau menanyakan kitabku itu? Oh, ceritanya panjang sekali, Akan memakan waktu lama untuk menceritakannya...."

Siau Po terus mengulur waktu, Selain ingin mendapatkan kebebasan, Siau Po juga berharap dapat merebut kitabnya kembali, Karena itu, dia perlu

mengasah otaknya untuk mencari keterangan yang masuk akal...

"Cepat katakan! Dari mana kau mendapatkan kitab itu?" bentak tosu itu sekali lagi, "Siapa yang memberikannya kepadamu?"

Belum lagi Siau Po sempat menjawab pertanyaan itu, dari kejauhan tampak serombongan hwesio sedang berjalan mendatangi. Tampaknya mereka Cap Pek Lohan dari biara Siau Lim Sie yang membantu Heng Ti mengusir para lhama dari Tibet, Ketika dia menoleh ke arah barat, ternyata dari sana juga sedang datang beberapa orang hwesio sehingga jumlahnya menjadi belasan orang.

"Bagus!" seru Siau Po dalam hatinya, Dia merasa senang "Tosu bangsat, biar pun kepandaianmu lebih hebat lagi dari sekarang, tidak mungkin kau sanggup melawan Cap Pek Lohan dari Siau Lim Sie!"

"Cepat katakan!" bentak tosu itu. "Ayo, cepat katakan!"

Sekarang tosu itu juga melihat munculnya beberapa orang hwesio dari arah timur, barat dan utara. Dia tidak memperdulikan orang-orang itu tapi dia bertanya kepada Siau Po.

"Mengapa beberapa orang hwesio itu datang ke mari?"

Tampaknya Siau Po sudah memikirkan pertanyaan itu. Dengan seenaknya dia menjawab .

"Para hwesio itu telah mendengar tentang kehebatanmu, sekarang mereka datang untuk mengangkat kau menjadi guru."

(salah letak dicoba dibenarkan :Dewi KZ)

Tosu itu menggelengkan kepalanya, "Aku tidak pernah menerima murid," katanya. Kemudian dia menghadap ke arah para hwesio yang sedang mendatangi itu dan berseru, "Lebih baik kalian menggelinding pergi dari sini, jangan ganggu aku dengan segala macam kerewelan!"

Suaranya yang keras bergema di sekitar lembah itu kedengarannya penuh wibawa.

Rombongan ke delapan belas Lohan dari Siai Lim Sie itu tidak menghiraukan seruannya, Mereka seakan tidak mendengar apa-apa. Para Lohan itu terus mendaki ke atas dan tidak lama kemudian sudah sampai di hadapan si tosu dan sepasang muda-mudi itu. Bahkan hwesio yang usianya sudah lanjut dan aliasnya panjang langsung memberi hormat dan menyapa.

"Taysu, apakah taysu ini Poan Toato Ay Cun cia dari Liau Tong?"

Ketika itu tubuh Siau Po masih diangkat tinggi-tinggi oleh si taysu, tapi mendengar pertanyaan itu dia jadi tertawa terbahak-bahak, Menurutnya, pertanyaan itu aneh sekali. Poan tauto artinya tosu gemuk, sedangkan Ay Cun cia berarti Cun cia pendek, Cuncia adalah sebutan suci bagi para pengikut Buddha, Tetapi kenyataannya tosu itu bertubuh tinggi kurus, Apakah hwesio itu matanya buta? Tidak! Terang dia bisa melihat. Lalu, mengapa dia menyebut tosu itu dengan sebutan yang demikian menggelikan? Ataupun hwesio itu sengaja mengejeknya?

Mendengar pertanyaan itu, tosu itu segera menjawab dengan suara lantang.

"Betul! Akulah Poan Tauto Ay Cun cia! Kalian bisa mengetahui namaku, Hal ini berarti kalian bukan orang sembarangan Nah, taysu, siapakah kau sebenarnya?"

"Gelar lolap Teng Sim dari Siau Lim Sie," sahut hwesio beralis panjang itu, "Kedudukanku di dalam biara sebagai ketua dari ruang Tat Mo lh. Dan ketujuh belas suhu ini rekan-rekan lolap yang juga anggota ruang Tat Mo lh."

"Oh!" seru tosu itu yang nadanya tidak garang lagi seperti sebelumnya, "Kiranya delapan belas Lohan dari Tat Mo lh telah berkumpul di sini, Aku hanya seorang diri, tidak bisa aku melayani kalian semua...."

Teng Sim segera merangkapkan sepasang tangannya,

"Di antara kita satu dengan yang lain tidak terlibat permusuhan atau persengketaan apa pun, bahkan kita sama-sama merupakan pengikut Buddha. Bagaimana taysu bisa mengatakan soal perkelahian?" katanya dengan nada sabar "Kedua Cun cia gemuk dan kurus dari Liau Tong mempunyai nama yang terkenal sekali karena ilmu silatnya yang lihay, Kami justru merasa kagum sekali, Kami juga merasa gembira atas keberuntungan kami dapat bertemu dengan taysu di sini."

Setelah Teng Sim selesai berkata: ketujuh belas rekannya yang lain segera memberi hormat sehingga tosu itu repot membalas penghormatan mereka.

"Untuk apakah kalian datang ke Ngo Tay san ini?" tanya tosu itu kemudian.

Teng Sim tidak menjawab pertanyaan Ay Cun cia, dia malah menunjuk kepada Siau Po.

"Sicu kecil ini mempunyai hubungan yang erat dengan biara Siau Lim Sie kami, oleh karena itu, kami mohon sudilah kiranya taysu bermurah hati membebaskannya...."

Ay Cun cia memperhatikan hwesio itu. Dia tampak ragu-ragu. Tapi pihak lawan adalah ke-delapan belas Lohan yang sudah terkenal dari Siau Lim Sie, sedangkan dia hanya seorang diri, sanggupkah dia melawan mereka? Tentu lain halnya kalau mereka berkelahi satu lawan satu.

"Baiklah," sahutnya kemudian, "Dengan memandang wajah taysu, aku akan melepaskannya," tosu itu langsung menurunkan tubuh Siau Po. setelah itu dia menepuk perut bocah itu untuk membebaskan totokannya.

Begitu berdiri tegak, Siau Po mengulurkan tangannya ke hadapan tosu itu.

"Mana kitabku?" katanya, "Kitab itu merupakan pemberian sahabat dari delapan belas suhu ini agar aku membawanya ke Siau Lim Sie dan akan diserahkan kepada Hong Tio biara itu."

"Apa?" tanya Ay Cun cia gusar "Apa hubungannya kitab ini dengan pihak Siau Lim Sie?"

"Pokoknya kau telah merampas kitab milikku!" sahut Siau Po dengan berani "Kitab itu diserahkan oleh seorang suhu tua yang meminta aku menyerahkannya kepada seseorang, Urusan ini penting sekali, Biar bagaimana kau harus mengembalikan kitab itu!"

"Kau mengoceh tidak karuan!" kata tosu itu yang langsung mencelat ke bawah untuk turun gunung.

Tiga orang hwesio Siau Lim Sie segera lompat ke depan dengan tangan terulur guna menyambar orang itu.

Ay Cun cia tidak ingin melayani, dia menggeser tubuhnya ke samping untuk menghindarkan diri. Tubuhnya tinggi kurus, meskipun tampaknya kaku tapi gerakannya justru gesit dan lincah sekali walaupun sambaran tangan ke tiga hwesio itu lihay sekali namun tidak mengenai sasarannya!

Menyaksikan keadaan itu, empat orang hwesio lainnya segera turun tangan, Mereka menghambur ke depan untuk menghadang dengan merentangkan kedua tangannya.

Terdengar seruan nyaring dari mulut Ay Cun cia, kedua tangannya didorongkan ke depan dengan jurus "Ngo Teng Kay san", setelah itu dia mencelat lagi.

Keempat hwesio itu berusaha merintang kembali Mereka menyerang serentak Ketika mereka menangkis, merasa tenaga tolakan lawan keras sekali sedangkan si tosu merasa serangan yang dilancarkan keempat hwesio itu berbeda-beda, Dua yang di kiri menyerang dengan tenaga yang kuat, sedangkan dua yang di kanan menyerang dengan tenaga lunak, Begitu lunaknya sehingga mirip membentur tumpukan kapas.

"Ah!", seru tosu itu dalam hatinya, "Aku sudah mendengar bahwa ilmu silat Siau Lim Pai lihay sekali, sekarang aku telah membuktikannya sendiri Mereka benar-benar tidak boleh dianggap enteng".

Tosu itu segera berusaha membebaskan diri, tapi tiga hwesio lainnya sudah mendesaknya dari belakang. Dia menjejakkan kakinya di atas tanah untuk mencelat ke

atas dan menghindarkan diri dari serangan empat kepalan tangan.

Sembari melompati dia menolehkan kepalanya ke belakang. Ternyata serangan yang dilancarkan mereka memang berbeda-beda dan dari arah yang berlawanan pula, itulah serangan cengkeraman Naga, Kuku Harimau, dan Cakar Garuda.

Diam-diam hatinya merasa jeri. Dia tidak berani berlaku ayal. Dia memutar tubuh sambil melompat ke arah Siau Po untuk menyambar bocah itu dengan tangan kanannya. Setelah mendarat di atas tanah, dia membentak dengan nada bengis.

"Kalian ingin melihat dia mati atau hidup?"

Gerakan tosu itu cepat sekali dan tahu-tahu Siau Po telah tercekal olehnya.

Ke delapan belas Lohan dari Siau Lim Sie itu segera mengambil posisi mengurung.

Teng Sim merangkapkan sepasang tangannya dan berkata:

"Kitab sicu ini merupakan kitab yang sangat penting, oleh karena itu, kami mohon sudilah taysu mengembalikannya. Dengan demikian taysu telah mendirikan pahala. Atas itu, kami semua juga akan merasa bersyukur dan berterima kasih!"

Ay Cun cia mengangkat tubuh Siau Po tinggi-tinggi, tangannya yang sebelah lagi mengancam batok kepala bocah itu. Tosu itu tidak menghiraukan Teng Sim, malah tanpa berkata apa-apa lagi, dia membawa Siau Po lari ke arah utara.

Ancaman itu hebat sekali, seandainya pihak Siau Lim Sie memaksakan kehendak mereka untuk meminta kembali kitab Si Cap Ji Ciang Keng, maka dia akan menghajar batok kepala Siau Po agar mati seketika.

Dalam keadaan seperti ini, beramai-ramai mereka menyebut nama Sang Buddha kemudian mundur serempak untuk membuka jalan.

Tosu itu langsung berlari sambil membawa Siau Po. Gerakannya gesit dan cepat. Tujuannya ke arah utara.

Meskipun sempat ragu-ragu, akhirnya ke delapan belas Lo han dari Siau Lim Sie itu menyusul juga, Mereka segera mengerahkan ilmu meringankan tubuh agar tidak ketinggalan terlalu jauh atau kehilangan jejak orang yang disusul itu.

Pada saat itu, Song Ji juga sudah lari menyusul. Dia dibebaskan totokannya oleh salah seorang hwesio. Saking khawatirnya, dia berlari kencang sekali. Tapi dia mengalami kesulitan untuk mengejar apalagi menyusul tosu itu, Hal ini karena dia kalah tenaga dalam disebabkan usianya yang masih muda.

Gadis cilik itu bingung sekali sehingga tanpa sadar dia menangis, namun tidak menghentikan langkah kakinya.

Sebaliknya, di sebelah depan, para hwesio itu juga belum berhasil mengejar Ay Cun cia.

Tidak lama kemudian, baru tampak Ay Cun cia membawa Siau Po mendaki puncak sebelah utara, para hwesio tetap mengujanya, Hanya ada satu jalan untuk mendaki puncak itu dan sempit pula, Karena itu, mereka terpaksa berlari dengan antri atau berbaris satu per satu.

Ketika Song Ji menyusul sampai di kaki bukit itu, tenaganya sudah habis. Dia mendongakkan kepalanya untuk melihat ke atas, Tampak puncak bukit itu bagai menyusup ke dalam gumpalan awan yang tebal.

Hatinya khawatir sekali, kalau tosu itu sampai tergelincir tamatlah riwayatnya bersama-sama Siau Po, Tidak jadi masalah kalau hanya tosu itu yang mati, tapi... bagaimana kalau Siau Po yang....

Ketika gadis cilik ini sedang melihat ke atas, tiba-tiba terdengarlah suara yang bergemuruh, disusul dengan berloncatannya para hwesio, Rupanya dari atas bergelindingan puluhan batu yang ukurannya berbeda-beda.

Tentunya Ay Cun cia mendupak batu di sana sini agar para hwesio itu mengalami kesulitan mengejanya.

Di antara para hwesio itu, Teng Kong tertinggal di bagian paling belakang, Lukanya yang terjadi karena bertarung dengan Hong Hu Kok masih belum sembuh betul, tenaganya jadi jauh berkurang.

"HongTio!" teriak Song ji memanggilnya, "Hong Tio!"

Teng Kong menoleh, kemudian dia menghentikan langkah kakinya, Dihampirinya Song Ji yang tampaknya sudah letih sekali dan tampanya menyiratkan kekhawatiran, Teng Kong segera menghiburnya.

"Jangan cemas, tidak mungkin dia mencelakai kongcumu!" katanya, Setelah itu dia menarik tangan gadis cilik itu. Dia tidak merasa jengah, pertama karena usia Song Ji masih belia, kedua gadis itu juga memerlukan bantuannya, Dengan ditarik olehnya, Song Ji bisa mendaki terus, Bagi Song Ji, keadaan dirinya ibarat seorang yang terombang ambing di tengah lautan

dan tiba-tiba menemukan selemba papan untuk dijadikan pegangan sehingga perasaannya menjadi agak lega.

"Hong Tio," kembali Song Ji bertanya "Benarkah dia tidak akan mencelakai kongcu?"

"Tidak, tidak mungkin," sahut Teng Kong yang terpaksa menjawab demikian meskipun dia tahu watak Ay Cun cia kejam sekali

Puncak yang mereka daki merupakan puncak bagian selatan, Lam tay dari Ngo Tay san. Dapat dimengerti bahwa puncak itu membahayakan tapi untungnya jalan tidak terjal hanya berkelok-kelok sehingga akhirnya Teng kong dapat juga menyusul rekan-rekannya.

Tampak mereka tengah mengurung sebuah kuil. Dapat dipastikan bahwa Ay Cun cia sudah membawa Siau Po ke dalam kuil tersebut

Ngo Tay san mempunyai lima puncak dan setiap puncak terdapat sebuah kuil. Di puncak gunung itu bersemayam seorang tokoh Bodhisatva yakni Bun cu Pou sat. Dari sanalah dahulu kala sang Dewi menyiarkan khotbahnya.

Ke lima puncak itu masing-masing dididami seorang tokoh Bodhisatva atau Buncu Pou sat yang berlainan. Hal ini karena Bun cu Pou sat memiliki kepandaian yang tinggi sekali dan sering memperlihatkan wujud yang berlainan di bagian Tong Tay, yakni puncak sebelah timur, ada sebuah kuil yang bernama Bong Hay Si, yang dipuja Cong Beng Bun cu.

Di Tiong Tay, puncak yang terletak di tengah-tengah, yakni puncak Cui Giam Hong, ada kuil bernama Yau Kau si, yang dipuja di sana ialah Ji Tong Bun cu.

Di Si Tay, yakni puncak barat atau lebih terkenal dengan nama puncak Kwa Goat Hong, terdapat kuil Hoat Lui si dan di Lam Tay, puncak selatan atau disebut juga puncak Kim Siau hong, terdapat kuil Pou Ci si dan yang dipuja di sana adalah Ti Hui Bun cu. Yang terakhir inilah yang didatangi para hwesio karena mengikuti jejak Ay Cun cia.

"Kongcu! Kongcu!" teriak Song ji begitu berkumpul dengan para hwesio lainnya.

Dari dalam kuil tidak terdengar sahutan apa-apa, Hati Song Ji jadi tegang, Dia mengkhawatirkan keselamatan Siau Po. Karena itu, dia langsung menghambur ke depan untuk memasuki kuil

"Jangan!" cegah Teng Kong sambil mengulurkan tangannya untuk menarik Song Ji.

Tapi Song Ji lincah sekali, Teng Kong tidak berhasil mencekalnya, Dia lari terus ke dalam pendopo, tampak Ay Cun cia sedang berdiri dengan tangan kiri memegang Siau Po.

"Kongcu!" Teriak Song Ji. "Apakah tosu jahat itu mencelakaimu?"

"Jangan khawatir!" sahut si bocah nakal, "Tidak mungkin dia berani mengganggu seujung rambut ku."

Ay Cun cia marah mendengar kata-katanya.

"Siapa bilang aku tidak berani?" tanyanya dengan suara garang.

Siau Po memang pemberani dia malah tertawa lebar.

"Kalau kau mencelakai aku," katanya, "Walau pun hanya seujung rambutku saja, nanti kau akan diringkus

oleh ke delapan belas Lo han di depan sana dan kau akan dibuat menjadi manusia gemuk dan kate, Kalau hal itu sampai terjadi, celakalah kau seumur hidupmu. Bisa-bisa kau malah pulang ke asalmu."

Tampak Ay Cun cia terkejut setengah mati.

"Apa katamu?" tanyanya, "Pulang ke asalku? Bagaimana kau bisa tahu?"

Siau Po mengawasi tosu di depannya, Sebenarnya dia tidak tahu apa-apa. Kata-katanya tadi hanya ingin mempermainkan si tosu dan menggertaknya saja, Tidak tahunya dia malah mengetahui borok di dalam hati si tosu. Tapi pada dasarnya dia memang pandai melihat mimik wajah orang,

"Tentu saja aku tahu," jawabnya sembarangan

Setelah melihat si tosu cemas sekali, Dia sengaja memperlihatkan senyuman ejekan.

Ay Cun cia berusaha menenangkan dirinya, "Mereka pasti tidak sanggup melakukannya," sahutnya masih dengan nada yang garang, Meskipun demikian, Siau Po dapat merasakan tangan tosu itu agak bergetar.

"Mereka memang tidak tahu, tapi lain halnya dengan Giok Liam taysu." kata Siau Po. "Asal mereka pergi ke Ceng Liang si untuk menanyakannya, mereka pasti akan tahu."

Hati Ay Cun cia semakin tercekot "Giok Lim taysu ada di Ceng Liang si?" tanyanya.

Siau Po mengganggu kepalaanya.

"Kalau kau tidak percaya, pergilah kau ke sana dan buktikan sendiri! Di sana kau akan mendapat kenyataan."

Tiba-tiba Ay Cun cia menjadi gusar.

"Untuk apa aku ke sana?" katanya dengan suara keras, "Walaupun harus mati, aku tidak akan kesana."

"Kitab Si Cap Ji Cin Keng itu, Giok Lim taysu yang memberikannya kepadaku." kata Siau Po, "Meskipun kau tidak menemuinya, dia pasti akan mencarimu.."

Ay Cun cia mendadak bersikap seperti orang kalap, Dengan kaki kanannya, dia mendupak sebuah batu besar yang terdapat di depannya sehingga tembok kuil itu retak dan pasir-pasir berhamburan Kemudian dia berkaok-kaok dengan keras.

"Kalau Giok Lim taysu datang ke puncak gunung ini, aku yang akan membunuhnya terlebih dahulu, Kata-kataku berat seperti gunung Ngo Ta san ini. Sekali aku mengucapkannya, aku akan melaksanakannya."

Di dalam hatinya Siau Po mengeluh

"Celaka! Aku telah salah bicara, Entah mengapa dia begitu membenci Giok Lim taysu, Kalau hwesio itu benar-benar datang ke puncak gunung ini, jangan-jangan jiwaku sendiri sulit dipertahankan lagi!"

"Untuk apa kau ikut ke mari?" tanya Ay Cun cia kepada Song Ji yang sejak tadi mendengarkan percakapan di antara mereka berdua, "Apakah kau juga sudah bosan hidup?"

"Dengan kongcu, aku telah berjanji sehidup semati." sahutnya dengan berani "Kalau kau mencelakai dia, aku akan mengadu jiwa denganmu."

"Setan alas!" teriak si tosu. "Apa sih keanehan bocah ini? Hh, bocah cilik, apakah kau mencintai nya?"

Wajah Song Ji menjadi merah padam mendengar pertanyaan tosu, Untuk sesaat gadis itu membungkam, sejenak kemudian dia baru berkata:

"Kongcu orang baik, sedangkan kau jahat."

Bersamaan dengan ucapan Song Ji, ke delapan belas Lo han di luar kuil memperdengarkan suara pujian.

"Amitabha! Amitabha! Buddha maha pengasih dan penyayang!"

Mendengar pujian itu, wajah si tosu jadi pucat pasi Kembali terdengar suara ke delapan Lo han dari Siau Lim Sie itu, kali ini ditujukan kepada tosu.

"Ay Cun cia! Bebaskanlah sicu kecil itu dan kembalikanlah kitabnya!"

Tubuh Ay Cun cia bergetar Tosu itu melepas cekalan tangan kiri nya. Dengan demikian, Siau Po jadi bebas, kemudian dia menutupi kedua telinganya dengan sepasang tangannya, Hal ini karena suara para hwesio itu seakan memekakkan gendang telinganya dan dia tidak suka mendengarnya.

Peluang itu digunakan Song-ji untuk memeluk dan mengangkat tubuh Siau Po yang kemudian dibawanya kabur.

Ay Cun cia melihat perbuatan Song Ji. Tosu itu segera mengulurkan tangannya untuk mencengkeram, tapi mengalami kegagalan. Gerakan tubuh Song Ji lincah dan licin seperti seekor belut Tetapi tosu itu memang lihay sekali Ketika dia menjambak untuk kedua kalinya, Song Ji tidak dapat menghindari lagi, dan langsung mencengkeram.

Lagi-lagi terdengar suara pujian para hwesio di luar kuil.

"Amitabha! Amitabha! Buddha maha pengasih dan Penyayang! Ay Cun cia, kau seorang tokoh berkenamaan di dunia Bu lim, sekarang kau melayani seorang gadis cilik, apakah kau tidak takut dirimu akan menjadi bahan tertawaan?"

Pertanyaan itu diajukan dengan nada yang penuh kesabaran, Siau Po yang mendengarnya merasa kurang puas, Dia merasa sikap para hwesio itu terlalu lunak.

Kembali hati Ay Cun cia bagai ditikam mendengar ucapan itu. Hawa amarah dalam dadanya seakan meluap-luap.

"Kalau kalian tetap menggunakan ilmu siluman itu," teriaknya keras kepada para hwesio itu. "Awasi! Aku tidak akan berlut! sungkan lagi! Aku akan mengambil tindakan tegas! Aku akan membunuh bocah ini kemudian merusak kitabnya, Aku ingin tahu, apa yang dapat kalian lakukan!"

Ternyata ancaman itu berhasil. Para hwesio itu langsung berhenti mengeluarkan suara pujiannya.

"Ay Cun cia," terdengar suara Teng Kong bertanya "Apa yang kau inginkan agar kau mau melepaskan bocah itu dan mengembalikan kitabnya?"

"Asal kalian berjanji tidak mengganggu aku lagi aku segera melepaskan bocah ini," sahut Ay Cun cia. "Tetapi mengenai kitabnya, maaf, aku tidak bisa mengembalikannya!"

Para hwesio itu membungkam, Tentu mereka sedang berpikir keras.

Ay Cun cia kembali menotok jalan darah Siai Po dan Song Ji, kemudian dia melihat ke sekitarnya yang sunyi sekali, Dia ingin mencari jalan untuk meloloskan diri, justru pada saat itulah tampak ke delapan hwesio itu berjalan mendekai tempatnya. Lima orang hwesio memisahkan dirinya di sebelah kiri, lima lainnya di kanan, mereka mengambil sikap mengepung.

Melihat hal itu, Ay Cun cia jadi mendongkol sekali.

"Kalau kalian berani, mari kita bertarung satu lawan satu!" teriaknya, "Dengan satu per satu, kalian boleh menguji kepandaianku! sekalipun kalian menghadapi aku secara bergiliran, aku tidak takut!"

Teng Kong merangkapkan kedua tangannya.

"Maafkan kami!" katanya, "Maaf kalau sikap kami kurang hormati Kami akan maju bersama-sama."

Ay Cun cia mengangkat kaki kirinya untuk dijejakkan di atas kepala Siau Po. Kemudian dia mendengus dingin, "Hm! Hm!" Dia bermaksud memperingatkan, asal hwesio itu maju lagi, terlebih dahulu dia akan membunuh Siau Po.

Siau Po tercekak hatinya dan cemas ketika mencium bau busuk dari sepatu tosu itu, Tiba-tiba saja pikirannya menjadi gelap sehingga dia tidak tahu bagaimana harus menyelamatkan diri, Totokan tosu itu membuatnya tidak bisa berkutik.

Song ji juga tidak berdaya, Bersama-sama kong-cunya, dia memperhatikan Ay Cun cia yang sedang mengawasi para hwesio dengan tatapan tajam, Semuanya berdiam diri untuk memutar otaknya,

Mata Siau Po jelalatan di sekitar pendopo. Dia ingin mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian tosu dan dengan demikian para hwesio itu dapat maju serentak menolongnya. Dia sengaja menghindarkan diri dari tatapan tosu yang tajam.

Tapi, karena kaki tosu itu ada di atas kepalanya, Siau Po tidak leluasa melihat ke sekitarnya kecuali keluar justru pada saat itulah dia melihat sebuah batu besar berbentuk kura-kura di luar kuil. Di punggung arca kura-kura itu terdapat sebuah batu lainnya yang penuh dengan ukiran huruf. Selain itu, dia tidak bisa melihat apa-apa lagi. Tapi dasar otaknya memang cerdas, batu itu saja sudah cukup baginya untuk memikirkan sebuah akal.

"Eh, Ay suhu!" demikian katanya, "Kau lihat ayahmu tengah mendekam di halaman dengan punggungnya menggendong seongkah batu besar yang beratnya mungkin mencapai ribuan kati. Tidakkah dia terlalu capek? Kalau kau tidak cepat-cepat menolongnya, kau sungguh anak yang tida berbakti!"

"Apa yang kau maksudkan dengan ayahmu mendekam di halaman luar?" bentak tosu itu. "Jangan ngoceh sembarangan!"

Siau Po tidak memperdulikannya, dia hanya bertanya

"Kitab Si Cap Ji Cin Keng terdiri dari delapan jilid, kau hanya mendapatkan satu, masih sisa tujuh lainnya. Apa gunanya kalau hanya memiliki satu jilid saja?"

"Di mana tujuh jilid lainnya?" tanya tosu itu segera. "Apakah kau mengetahuinya?"

"Tentu saja aku tahu," sahut Siau Po kalem.

"Di mana tempatnya?" tanya tosu itu dengan nada mendesak "Lekas beritahukan kepadaku, kalau tidak aku akan menginjak batok kepalamu biar jadi bubur!"

"Tadinya aku tidak tahu," sahut Siau Po. "Baru saja aku mengetahuinya."

"Baru saja kau mengetahuinya?" tanya si tosu bingung. "Apa maksudmu?"

Di punggung arca kura-kura itu terdapat banyak ukiran hurufnya. Siau Po tidak tahu apa bunyinya, sebab dia buta huruf, karena itu dia pura-pura membaca dengan perlahan-lahan.

"Kitab Si Cap Ji Cin keng semuanya terdiri dari delapan jilid, Kitab yang pertama terletak di propinsi Ho Lam, entah di kuil apa atau gunung apa, sebab ada beberapa huruf yang tidak aku kenal...."

"Huruf-huruf mana?" tanya Ay Cun cia yang ikut memperhatikan punggung kura-kura itu, "Toh semua tulisannya jelas sekali..?"

Siau Po tidak menjawab pertanyaannya, dia masih memperhatikan punggung kura-kura itu dengan seksama.

"Kitab yang kedua terletak di propinsi Sho Say di gunung Pit Ki san," kembali dia pura-pura membaca. "Entah dalam wihara apa.... Suhu, dua huruf itu aku tidak kenal, ukirannya pun samar-samar. Kepandaianmu tinggi dan kau pun berpendidikan tinggi, coba kau ke sana melihatnya sendiri..."

Ay Cun cia percaya dengan kata-kata Siau Po Dia mengangkat tubuh bocah itu dan dibawanya ke dekat batu kura-kura itu. Tetapi huruf yang terukir di batu itu

adalah huruf Toan Ji. Dia sendiri tidak mengerti huruf model itu.

"Kitab yang ketiga terletak di propinsi Su Coan wilayah kota Seng Tou, tapi apa nama gunungnya aku tidak tahu, Aku tidak kenal huruf-huruf itu..." kata Siau Po yang melanjutkan bacaannya.

Memang Ay Cun cia pernah mendengar tentang kitab Si Cap Ji Cin Keng yang terdiri dari delapan jilid, Dan ke delapan jilid kitab itu harus disatukan baru ada gunanya, tetapi di mana adanya kitab-kitab tersebut, dia sama sekali tidak tahu, itulah sebabnya dia percaya dengan ocehan Siau Po. Dia segera menggeser kakinya dari kepala si bocah dan membangunkannya.

"Di mana tersimpan kitab ke empat?" tanyanya.

Siau Po pura-pura mengawasi batu itu. Dia menolehkan kepala ke kanan ke kiri, kemudian menggenggel beberapa kali.

"Aku tidak dapat melihat hurufnya dengan tegas..." sahutnya

Ay Cun cia menenteng tubuh bocah itu dan dibawanya maju tiga langkah sehingga jarak mereka dengan batu itu semakin dekat, kemudian dia menatap Siau Po lekat-lekat seakan bertanya dengan sinar matanya.

"Aduh... kepalaku gatal sekali!" teriak Siau Po tiba-tiba,

"Apa katamu?" tanya tosu itu.

"Kuil ini banyak kutunya, ada kutu yang melompat ke atas kepalaku," sahut si bocah yang cerdik. "Dia menggigit kulit kepalaku sehingga aku kegatalan, Ay Cun

cia, coba kau cari dan tangkap kutu itu. Kepala ku gatal sekali sehingga aku tidak dapat melihat dengan jelas...."

Ay Cun cia membuka kopiah bocah itu, kemudian mengacak-acak rambut Siau Po dengan jari tangannya yang panjang-panjang. Maksudnya tentu ingin mencari kutu yang dikatakan Siau Po.

"Bagaimana? Apakah gatalnya sudah berkurang?"

"Belum," sahut Siau Po. "Aih... aih... kutu itu pindah ke sebelah kiri, sedangkan kau menggaruk sebelah kanan. Ya percuma saja, gatalnya semakin bertambah-tambah...."

Ay Cun cia menggaruk sebelah kiri,

"Eh, eh!" seru si bocah sekali lagi, "Eh, dia pindah ke bawah, Di dekat tengkuk, apakah kau melihatnya?"

Ay Cun memperhatikan Tosu itu bukan orang tolol, Dia langsung menyadari bahwa Siau Po sedang mempermainkannya. Tapi dia ingin mengetahui bunyi huruf-huruf yang tertera di atas batul itu, karena itu, dia menepuk punggung Siau Po untuk membebaskan jalan darahnya, Kecuali itu dia pun meletakkan tangan kirinya di atas bahu bocah itu agar dia tidak melarikan diri.

"Nah! Kau garuk saja sendiri!" katanya karena tidak ingin dipermainkan terus oleh Siau Po.

"Aduh! Kutu ini jahat sekali! Mungkin sudah ada tiga tahun dia tidak pernah menghisap darah manusia. Tadinya dia pasti pendek gemuk dan sekarang dia menjadi kurus kering, Sialnya dia menumpahkan kemarahannya kepadaku dan menggigit aku habis-habisan!"

Sembari berkata: Siau Po menyusupkan tangan nya ke balik pakaian dan menggaruk di sana sini.

Ay Cun cia tahu, secara tidak langsung bocah ini sedang menyindirnya. Tapi dia membiarkan saja Tosu itu pura-pura tidak tahu. Dia hanya bertanya kembali.

"Di mana letaknya kitab yang ke empat?"

"Kitab yang ke empat terletak di propinsi Hi Lam, di gunung Siong." sahut Siau Po yang menghentikan ucapannya sejenak dan berpura-pura memperhatikan ukiran di punggung kura-kura itu dengan serius, "Entah gunung apa, di dalam kuil Siau Lim Sie, di Tat... entah apa ih...."

"Apa?" seru Ay Cun cia terkejut "Di disimpan dalam kuil Siau Lim Sie, ruang Tat Mo Ih?"

Sengaja Siau Po memberikan keterangan yang ngawur itu, Karena dia melihat kenyataan bahwa Ay Cun cia tidak suka terhadap para hwesio dari Siau Lim Sie dan dia yakin tosu itu tidak berani menyatroni ruang Tat Mo Ih yang terdapat dalam kuil Siau Lim Sie.

"Entahlah, pokoknya tulisannya Tat entah apa ih..." sahutnya, "Eh, Ay Cun cia, kalau kau tahu semua tulisan ini, untuk apa kau menyuruh aku membacanya? Kalau kau buta huruf, katakan saja terus terang! Ah, aku tahu sekarang! Tentunya kau sedang menguji aku, bukan? sayangnya banyak huruf yang aku tidak tahu,..."

Tosu itu diam saja. Rona wajahnya berubah-ubah. Hal ini membuktikan bahwa dia merasa jengah. Beberapa kali dia melirik ke arah para hwesio dari Siau Lim Sie, tentunya hatinya merasa bimbang.

Siau Po memperhatikan sikap tosu dengan seksama, Dia juga melirik ke sekitarnya, lalu diam-diam dia menarik ke luar pisau belatinya dari dalam kaos kakinya untuk disimpan di dalam sakunya, Gerakannya lincah sekali.

"Di mana tersimpan jilid yang ke lima?" tany Ay cun cia kemudian,

Perihal Siau Lim Sie yang merupakan sebuah partai persilatan terbesar yang ada di dunia kangouw, sebenarnya Siau Po mendengar dari mulut Ha Tay Hu. Selain itu, dia juga tahu Bu Tong Pai da Kong Tong Pai pun termasuk partai persilatan yang besar dan ternama, Sebab si nenek sihir pernah berusaha meyakinkan Hay kongkong bahwa dirinya berasal dari partai Bu Tong pai, sedangkan Hay kongkong sendiri berasal dari Kong Tong Pai. Itulah sebabnya dia segera memberitahukan bahwa atas punggung kura-kura itu tertulis bahwa kitab lima ada di partai Bu Tong Pai dan kitab ke enam ada di Kong Tong Pai.

Mendengar keterangannya, wajah Ay Cun cia yang sudah muram berubah semakin kelam.

Kemudian dia menanyakan tentang kitab yang ke tujuh dan yang terakhir.

"Kitab yang ke tujuh didapatkan oleh keluar Bhok yang ada di Inlam," sahut Siau Po, Dia mmang cerdas, dan tidak kenal takut "Dan kitab yang ke delapan, katanya ada di dalam istana yang sebut Peng Si onghu yang ada di propinsi In lam juga...."

Siau Po sengaja menyebut Bhok onghu, karena dia sangat benci kepada Pek Han Hong yang pernah menyakitinya, Dia berharap Ay Cun cia akan datang ke

sana dan menimbulkan kesulitan bagi mereka, Karena itu pula, dia sekalian menyebut Peng Si onghu,

Mendengar keterangan tentang tempat tersimpannya kitab ke delapan, Ay Cun cia agak heran.

"Kau mengatakan kitab yang ke delapan ada di dalam istana Peng Si onghu?" tanyanya menegaskan

"Entahlah, Peng si onghu atau bukan..." sahut Siau Po. "Aku tidak begitu kenal dengan huruf-hurufnya...."

"Ngaco!" bentak Ay Cun cia dengan nada garang, "Batu berukiran itu setidaknya sudah berusia seribu tahun, sedangkan berapa usia Go Sam Kui sekarang? Di atas batu berusia seribu tahunan, mana mungkin terukir nama Peng Si Ong?"

Memang warna batu serta kura-kura itu sudah tua dan berlumut pula, Dalam hal ini, dasar usia Siau Po masih terlalu muda, dia tidak pernah berpikir sejauh itu, Menyebut nama berbagai partai, memang masih bisa diterima, tapi menyebut namanya Go Sam Kui, lain sekali

"Ah, celaka! celaka", keluhnya dalam hati, Dia insyaf atas kekeliruannya, Dasar otaknya cerdas, dia tidak jadi panik, Dengan tenang dia berkata: "Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak kenal semua huruf itu, Kalau sekarang ada Peng Si Ong, mungkin saja jaman dulu ada Kau Si Ong, Miau Si ong atau Ku Si Ong, Oh, Ay Cun cia, biar aku katakan terus terang kepadamu, Huruf-huruf miring ke sana-sini, banyak sekali lekukannya, karena nya jadi sulit dikenali. Kau sendiri bengal mengerti, mengapa kau tidak membacanya sendiri Kalau memang tidak tahu, katakan saja tidak tahu, tidak usah berpura-pura, Di depan ada para hwesio yang semuanya berpendidikan tinggi, kalau di depan

mereka kau membaca secara serampangi apakah kau tidak takut menjadi bahan tertawaan".

Kata-kata Kau, Miao dan Ku yang diucapkan Siau Po tadi artinya anjing, kucing dan kura-kura. Sengaja Siau Po menyebutkan kata-kata itu untuk mempermainkan si tosu.

Ay Cun cia membungkam. Rona wajahnya kembali berubah-ubah. Memang benar apa yang dikatakan Siau Po. Kali ini dia tidak menjadi marah. Malah ia menganggukkan kepalanya.

"Memang benar Aku tidak kenal satu huruf-huruf yang seperti cacing itu." ujarnya kemudian, "Jadi, kemungkinan itu bukan huruf Pengsi Ong, lalu bagaimana dengan huruf-huruf selanjutnya?"

"Sungguh berbahaya!" keluh Siau Po dalam hatinya, "Untung aku bisa mengelabuinya. sekarang aku harus menggunakan kata-kata yang biasa dan ucapan yang manis agar hatinya menjadi tenang, Tadi dia mengatakan tentang pulau Coa yang sama dengan Sin Liong To, dia juga kenal dengan si gendut Liu Yan, kemungkinan dia berasal dari Sin Liong kau..."

Dengan membawa pikiran itu, Siau Po segera menelengkan kepalanya dan berpura-pura memperhatikan batu berukiran itu lagi.

"Huruf-huruf yang ada di bawah mirip dengan tulisan Siu (umur) serta huruf Thian (langit)," katanya kemudian "Aih! Thian apa ya?"

Tampaknya Ay Cun cia tertarik sekali dengan keterangannya.

"Coba lihat yang tegas!" katanya memerintahkan "Huruf Siu dan Thian, lalu apa lagi?"

"Tampaknya mirip dengan huruf Ci..." kata Siau "o. Ah! itulah huruf Siu I Thian Ci!"

Mendengar keterangan itu, tiba-tiba wajah Ay Cun cia jadi berseri-seri, Siu I Thian Ci artinya berusia panjang seperti langit, Dia sampai menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Benar! Benar!" serunya gembira, "Apa tulisan lainnya?"

"Huruf-huruf ini sudah tua dan aneh pula," kata tiau Po. "Sungguh susah mengenalinya, Ya, ya... ada huruf Hong, ada tiga huruf Hong kau, Ada juga dua huruf Sin dan Liong, Nah, lihat ini! Ada huruf "in Tong Kong Tay (Artinya kepandaian yang dahsyat)

Tiba-tiba si tosu berjingkrak kegirangan.

"Benarkah Hong kau demikian beruntung sehingga usianya sama dengan usia langit?" katanya, "benarkah ukiran ini sudah tua sekali umurnya?"

"Di batu ini terdapat peringatan bagi Kaisar Tong Thay Cong Lie Si Bin. Beliau memerintahkan Cin Siok Po beserta Tia Kau Kim membuat batu peringatan ini. Di sini pun tertera jelas nama guru besar atau penasehat agung jaman dinasti itu, yakni Kunsu Ci Bou Kong yang pandai meramal kejadian yang akan terjadi seribu tahun mendatang atau pun seribu tahun yang telah lalu. Beliau telah meramalkan bahwa pada seribu tahun kemudian akan muncul seorang Hong kau, yakni ketua sekte agama dari Sin Liong kau yang kesaktiannya bagai dewa dan usianya panjang seperti usia langit."

Siau Po mengetahui nama-nama kaisar seperti menteri-menteri besar di jalan dahulu kala karena sering menonton pertunjukan wayang orang ketika masih di Yang-ciu. Dia sendiri tidak menyangka okehannya itu akan berhasil mengelabui tosu itu sedangkan tentang kesaktian dan kesetiaan para pengikut Hong Kauwu, Siau Po mendengarnya di rumah keluarga Cung ketika Ciong losam berbicara dengan rekan-rekannya.

Ay Cun cia menggaruk-garuk kepalanya dengan mulut melongo.

"Entah di belakang batu itu masih terdapat tulisannya atau tidak?" kata Siau Po kemudian.

"Ya, mungkin saja," kata Ay Cun cia yang tertarik sekali. Dia segera berjalan ke belakang batu itu untuk memeriksanya.

<http://kangzusi.com>

Bab ke 38

Tepat pada saat itu, Siau Po segera melompat satu tindak untuk mundur ke belakang,

Tosu itu terkejut setengah mati, Dia mengulurkan tangannya untuk menjambret bocah itu, Tapi empat orang hwasio dari Siau Lim Sie yang ada di kiri dan kanan segera maju mengibaskan tangannya yang sedang meluncur itu.

Dengan demikian, dia terpaksa membela dirinya terlebih dahulu,

Siau Po berhasil lolos, dia segera bersembunyi di belakang para hwasio lainnya, sedangkan empat hwasio

lagi segera berhambur ke depan untuk memberikan bantuan kepada para rekannya. sekarang Ay Cun cia dikepung oleh delapan orang hwesio yang langsung melancarkan serangan kepadanya.

Kena atau tidak, dia tetap diserang, Dengan demikian ke delapan hwesio itu seperti bukan menghadapi lawan, mereka seakan sedang mengajak si tosu berlatih silat.

Ay Cun cia mengadakan perlawanan sepasang tangannya digunakan untuk melindungi diri dari serangan delapan orang lawan, Kadang kala dia membalas menyerang, Tampaknya dia sanggup mempertahankan diri, Tidak tampak tanda-tanda dia keteter atau kewalahan. Satu kali dia menoleh ke arah batu besar berukiran itu, tangannya langsung terhajar oleh seorang hwesio, tapi dengan lincah dia bisa membalasnya.

Hwesio yang satu ini segera mengundurkan diri untuk digantikan oleh seorang kawan nya.

Lewat beberapa jurus, paha Ay Cun cia kena tendangan. Dia segera membalas dengan menghantamkan kedua tangannya ke depan berulang-ulang. Dengan demikian ke delapan hwesio itu menyusut mundur.

"Tahan!" teriaknya kemudian

Delapan hwesio itu menyusut mundur lagi dua langkah, kemudian mereka memperhatikan si tosu lekat-lekat.

"Hari ini aku yang hanya seorang diri tidak dapat melawan kalian yang jumlahnya jauh lebih banyak," kata Ay Cun cia terus terang, "kitab ini aku serahkan kepada kalian." Dia langsung merogoh sakunya dan mengeluarkan kitab yang dimaksudkan.

Teng Sim mengerahkan tenaga dalam untuk mempersiapkan diri apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian dia baru mengulurkan tangan kanannya untuk menyambut kitab yang disodorkan.

Di luar dugaan, ternyata Ay Cun ia benar-benar menyerahkan kitab itu tanpa melakukan tindakan apa-apa, malah tosu itu tersenyum

"Teng Kong taysu!" katanya, "Kalian delapan belas Lo han dari Siau Lim Sie mempunyai nama yang telah menggetarkan kolong langit. Kalau kalian delapan belas orang menghadapi aku seorang diri, apakah kalian tidak merasa merendahkan diri sendiri?"

Teng Kong yang ditegur segera merangkapkan sepasang tangannya.

"Maaf!" katanya sambil membungkuk dalam-dalam "Kalau kami menghadapimu satu per satu, terus terang kami bukan tandinganmu," kemudian dia mengulapkan tangan kirinya, Rekan-rekannya yang lain langsung mengundurkan diri melihat isyarat itu.

Mereka khawatir si tosu akan mencekal Siau Po lagi, Karenanya, enam orang hwesio segera mengelilinginya dengan maksud melindungi.

Ay Cun cia membalikkan tubuhnya ke arah Siau Po.

"Wi sicu," katanya dengan nada sabar. "Ada sebuah permintaan yang ingin aku ajukan. Aku harap kau bersedia mengabulkannya."

"Urusan apa?" tanya Siau Po,

"Aku ingin mengundang kau ke pulau Sin Liong to selama beberapa hari sebagai tamuku." Tosu itu menjelaskan permintaannya,

Siau Po terkejut setengah mati. Para hwesio dari Siau Lim Sie pun heran mendengarnya,

"Apa?" tanya Siau Po. "Kau ingin mengundang aku ke pulau Sin Liong to? Untuk apa? Tempat itu...."

"Harap kau jangan salah paham, Wi sicu," kata Ay Cun cia, "Aku sudah menyerahkan kitabmu kepada Teng Kong taysu, dengan demikian urusan di antara kita telah selesai. Kalau kau bersedia datang ke Sin Liong to, kami para anggota Sin Liong kau, baik yang tua maupun yang muda akan menerimamu dengan penuh kehormatan. Setelah kau bertemu dengan Hong kau, kami akan mengantarkan kau pulang dengan selamat tanpa kurang sesuatu apa pun." Sembari berkata: tosu itu menatap Siau Po lekat-lekat.

Dia sadar bocah itu masih merasa ragu-ragu atau kurang percaya. Cepat-cepat dia melanjutkan kata-katanya.

"Aku harap Teng Kong taysu bersedia menjadi saksi! Kata-kata yang telah diucapkan Ay Cun ci bukan sekedar bualan belaka."

Teng Kong tahu tosu itu memang termasuk golongan sesat, tapi dia tidak pernah melakukan kejahatan besar. Dia bersama sahabatnya yang bertubuh pendek gemuk memang selalu memegang teguh kata-katanya.

"Apa yang Cun cia katakan, memang dapat di percaya. Hal ini diketahui baik oleh semua orang, Tapi, Wi sicu ini sedang mempunyai urusan yang penting, Mungkin untuk sementara belum sempat dia datang ke pulau Sin Liong To...."

"Betul! Aku memang mempunyai urusan yang penting sekali." tukas Siau Po cepat. "Lain kali apabila aku

mempunyai waktu luang, aku pasti akan datang ke pulau Sin Liong to untuk menjenguk Ay Cun cia serta Hong kaucu."

"Kau harus mengatakan Hong kaucu dan Poa tauto seabawahannya," cela Ay Cun cia. "Di kolong langit ini, tidak ada seorang pun yang boleh ada di atas Hong kaucu, jangan sekali-kali menyebut nama orang lain di depan nama beliau, perbuatan itu benar-benar tidak menghormat dan merupakan hal penting yang harus diingat!"

Siau Po tertawa.

"Bagaimana dengan Sri Baginda raja?"

"Tetap Hong kaucu terlebih dahulu baru kaisar." sahut Ay Cun cia, Nadanya jelas dan tegas, seakan sebuah pernyataan yang tidak dapat diganggu gugat. "Hal kedua yang harus diperhatikan adalah, di hadapan Hong kaucu, tidak boleh memanggil seseorang dengan sebutan Cun Cia atau Cin Jin. Di dunia ini hanya ada seorang Hong kaucu yang kedudukannya paling tinggi dan agung".

Siau Po sampai meleletkan lidahnya saking heran dan kagum

"Kalau Hong kaucu benar-benar begitu hebat, aku semakin tidak berani menemuinya," katanya.

"Tapi Hong kaucu orangnya penuh welas asih dan penyayang." kata Ay Cun cia menjelaskan "Beliau telah melepas budi ke seantero dunia ini, Orang seperti engkau ini, Wi sicu, berotak cerdas, gesit dan masih muda, Hong kaucu pasti senang melihatmu. Kalau kau mengadakan perjalanan ke Sin Liong To, aku yakin sepulangnya kau akan mendapatkan banyak keuntungan Hong kaucu pasti akan memberikan hadiah yang

istimewa buatmu. Hal itu tidak perlu dikatakan lagi. Bahkan, ada kemungkinan, bila hati Hong kau sedang gembira, dia akan mengajarkan kau satu dua jurus ilmu yang sakti. Dengan demikian, kelak kau akan menjadi orang yang paling gagah dan jago di kolong langit ini, seumur hidupmu kau akan merasakan kesenangan yang tidak terkirakan "

Ay Cun cia bicara dengan tampang serius, perubahan sikapnya ini sungguh mengejutkan. Padahal tadinya dia tidak memandang sebelah mata pada Siau Po, bahkan ingin menginjak kepalanya sehingga hancur lebur seperti bubur.

Sekarang dia memuji Siau Po gagah dan cerdas. Dia juga selalu memanggil Siau Po dengan sebutan sicu, malah dia takut suaranya kurang jelas sehingga ketika berbicara dia membungkukkan tubuhnya sedikit agar dekat dengan telinga si bocah.

Sementara itu, Siau Po teringat akan pesan To Hong Eng. Terutama ketika berada di rumah keluarga Cung, dia telah melihat gerak gerik Ciong losam dan rekan-rekannya. Dia juga teringat akan Ibu Suri, Liu Yan serta laki-laki yang menyamar sebagai dayang. Karena itu, kesannya terhadap Sin Liong kau memang sudah kurang baik.

Tapi dia harus mengakui bahwa di antara para anggota Sin Liong kau yang pernah dia temui, Ay Cun cia inilah terhitung yang paling jujur dan polos. Dia juga sportif, hanya sayang dia juga agak sembrono dan wataknya keras kepala.

"Sekarang dia mengundang aku ke Sin Liong To, tampaknya dia mengandung maksud kurang baik...." pikirnya dalam hati, "Kata-katanya sekarang memang

manis dan sungkan, mungkin saja karena dia jeri menghadapi ke delapan belas Lo han dari Siau Lim Sie ini, Tapi kalau para hwesio ini sudah pergi, kemungkinan dia akan memperlakukan aku dengan sewenang-wenang! Kalau hal itu sampai terjadi, siapa yang dapat mengendalikannya lagi? Siapa yang dapat menolong aku?" Karena berpikir demikian, dia segera menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak mau pergi," katanya menolak undangan si tosu.

Wajah Ay Cun cia langsung berubah kelam dan mengandung penyesalan. Perlahan-lahan tosu itu menegakkan tubuhnya dan matanya menatap ke arah delapan hwesio dari Siau Lim Sie dan berkata dengan suara lirih.

"Sicu kecil," katanya, "Bagaimana menurut pandanganmu bila ilmu silatku dibandingkan dengan ke delapan belas orang taysu ini?"

"Masing-masing ada kelebihanannya." sahut Siau Po.

"Masing-masing ada kelebihanannya?" tanyanya mengulangi dengan nada gusar dan mata mendelik, "Bagaimana kalau mereka disuruh bertarung denganku satu per satu?"

"Kalau satu lawan satu, mungkin kau yang menang," sahut Siau Po. "Tapi kalau satu lawan delapan belas, sudah pasti kau yang kalah, itulah sebabnya mengapa aku mengatakan kalian mempunyai kelebihan masing-masing. Kalau satu lawan satu masih kau yang kalah juga, apalagi yang harus dibandingkan?"

Meskipun ucapan Siau Po selalu berputar balik ke sana ke mari, tapi Ay Cun cia tidak menjadi marah, dia malah tertawa.

"Pernahkah kau melihat orang yang ilmunya setinggi ilmuku?" tanyanya pada Siau Po.

"Tentu saja pernah," sahut Siau Po cepat dan lancar "Ilmu kepandaianmu juga biasa-biasa saja: Orang yang kepandaianya lebih hebat sepuluh kali lipat darimu saja, aku sudah cukup banyak melihatnya."

Siau Po masih saja memutar lidahnya yang tajam. Bocah itu memang pandai melihat gelagat sembari berbicara, dia memperhatikan orang tosi itu lekat-lekat, Tidak tampak perasaan takut sedikit pun pada dirinya,

Tiba-tiba Ay Cun cian menjadi marah kembali sekonyong-konyong dia menjulurkan tangannya ke depan untuk membekuk Siau Po.

Begitu tosu itu melompat ke depan, empat orang hwesio segera mengeluarkan suara pujian kemudian maju menghadang sehingga gagallah serangan si tosu.

"Ayo, katakan!" teriak Ay Cun cia. "Siapa yang lebih lihay sepuluh kali lipat dari aku?"

Sebenarnya Siau Po hanya sembarangan mengoceh saja, Ditanya sedemikian rupa, dia jadi terdiam. Memang dia belum dapat membayangkan siapa orangnya yang lebih jago dari tosu ini. Kemungkinan gurunya sendiri, Tan Kin Lam, belum tentu sanggup mengalahkan Ay Cun cia.

Melihat bocah itu terdiam, puaslah hati si tosu, "Lihat!" katanya, "Kau tidak sanggup menyebutkan siapa

orangnya, bukan? Kau memang sembarangan mengoceh, bukan?"

Siau Po cerdas sekali, Dalam keadaan terdesak, memang dia sempat bingung, Tapi otaknya langsung berputar. Sesaat kemudian, dia segera berkata:

"Siapa bilang aku tidak bisa menyebutkannya? Tadinya aku hanya berpikir tidak ingin memberitahunya kepadamu. Aku khawatir kau akan terkejut setengah mati. Baiklah, sekarang aku akan memberitahunya kepadamu, Orang yang jauh lebih gagah dan hebat dari padamu yakni Tan Kin Lam, Cong tocu dari Tian Te hwe. Aku pernah menyaksikan dia bertarung melawan empat orang tosu di kota Pe King, Dengan kedua tangannya dia menyambar ke empat tosu itu. Bayangkan saja, setiap tosu beratnya mungkin paling tidak dua atau tiga ratus kati. Tapi begitu menghentakkan kakinya, dia sanggup melompati tembok kota dengan menenteng empat orang tosu itu. Dibandingkan dengan Cong tocu itu kau pasti masih kalah jauh."

"Huh!" Ay Cun cia mendengus dingin, Dia memang pernah mendengar nama besar Tan Kin Lam, tapi dia ragu kalau orang itu demikian lihay sehingga sanggup menenteng empat orang tosu sekaligus sedangkan tangannya hanya sepasang.

Apalagi sambil melompati tembok kota. Karena itu dia tertawa mengejek. "Kau hanya membual!"

Orang kedua yang ilmu silatnya tinggi sekali ialah seorang nyonya muda yang disebut Sio Kian (si kaki kecil) dari Kang-lam. Sembari berbicara Siau Po melirik ke arah Song Ji. Gadis itu menggoyang-goyangkan tangannya agar dia jangan melanjutkan kata-katanya.

Tapi Siau Po tidak memperdulikannya. "Nyonya muda itu pernah bertarung melawan tiga puluh enam orang tosu dari Bu tong pay. Dia dikurung oleh tiga puluh enam orang tosu itu. Entah apa nama barisan mereka itu..."

"Para tosu itu bertangan kosong atau menggunakan senjata?" tanya Ay Cun cia.

"Pedang." sahut Siau Po.

"Barisan itu dinamakan Cin Bu Kiam Tin, ilmu barisan rahasia dengan pedang Cin Bu." kata Ay Cun-cia menjelaskan.

"Oh, Poan tauto, ternyata pengetahuanmu luas sekali dan kaupun sudah banyak pengalaman, sehingga kau tahu tentang barisan Cin Bu Kiam. Ketiga puluh enam tosu itu mengurung si nyonya muda dengan masing-masing mencekal sebatang pedang. Sedangkan di pihak si nyonya, selain bertangan kosong, dia juga menggendong seorang anak..."

Ay Cun ia tertegun mendengar keterangan Si Po.

"Apa ?" tanyanya seakan kurang percaya dengan pendengarannya sendiri. "Nyonya muda itu menggendong seorang anak. Dan dia melakukannya sembari bertarung dengan para tosu dari Bu tong pay?"

"Benar." sahut Siao Po. "Memang apanya yang aneh? Nyonya muda itu malah menggendong sepasang anak kembar. Kedua-duanya lucu dan montok-montok." Sengaja Siao Po membual dengan mengangkat tinggi si Nyonya muda. Bahkan anak yang tadinya seorang sekarang malah menjadi sepasang anak kembar.

Kemudian dia menambahkan lagi. "Sembari berkelahi, nyonya muda itu juga harus membujuk kedua anak

kembarnya agar jangan menangis. Dia berkata: "Anak-anak manis, jangan menangis. Kalian lihat ibumu bermain sulap!" selesai berkata: nyonya muda itu langsung menerjang ke arah para tosu itu. Gerakannya lincah sekali, tangannya menjulur ke sana kemari dengan cepat. Dalam sekejap mata dia berhasil merampas pedang para tosu itu lalu satu persatu dia menotok mereka sehingga tidak berdaya. Si Nyonya muda membiarkan anaknya membetot-betot janggut dan kumis para tosu itu sehingga mereka menjadi gusar. Sedangkan kedua anaknya justru tertawa kegirangan."

Bu Tong Pai sama terkenalanya dengan Siau Lim Pai, mungkin hanya kalah usia saja, ilmu silatnya lihay, karena itu, sengaja Siau Po memilih partai itu sebagai bahan ceritanya sebab dia mendapat kenyataan bahwa Ay Cun cia tidak mungkin sanggup memecahkan barisan Lo han tin.

Ay Cun cia berdiam diri, tampaknya dia sedang berpikir keras, Kemudian dia menarik nafas dalam-dalam.

"Aih! Di kolong langit ini ternyata ada ilmu silat yang demikian lihay!" katanya kagum dan takluk "Kepandaian nyonya muda itu pasti lebih tinggi daripada Tan Kim Lam yang hanya sanggup menentang empat orang lawan sambil melompati tembok kota!"

Siau Po merasa puas melihat si tosu percaya dengan okehannya.

"Biar aku katakan terus terang kepadamu, nyonya muda itu adalah ibu angkatku," katanya kemudian.

Sementara itu, hati Song Ji menjadi lega mendengar cerita Siau Po. Tadinya dia mengira Siau Po akan

mengatakan tentang nyonya ketiga dari keluarga Cung yang pernah menjadi majikannya.

Tapi setelah mendengar kelanjutan cerita Siau Po tentang si nyonya yang mempunyai anak kembar bahkan mengakui si nyonya sebagai ibu angkatnya, dia langsung sadar bahwa Siau Po hanya membual untuk mempermainkan tosu tersebut. Mana mungkin ada nyonya selihay itu di dunia ini?

Ay Cun cia justru percaya penuh dengan ocehan Siau Po. Hatinya menjadi kagum juga tercekat.

"Apa? Nyonya muda itu ibu angkatmu?" tanyanya, "Apakah nyonya muda itu dari keluarga she? Di kolong langit ini ternyata ada seorang nyonya muda yang demikian lihay tapi aku kok belum pernah mendengarnya?"

Siau Po tertawa. <http://kangzusi.com>

"Di dalam dunia persilatan orang yang kepandaiannya tinggi, jumlahnya banyak sekali," katanya, "Umpama saja istriku ini...." Siau Po menunjuk ke arah Song Ji. "Kau lihat tubuhnya kecil langsing, tampaknya lemah tetapi tidak disangka dia begitu lihay, bukan?"

Wajah Song Ji jadi merah padam.

"Bukan." katanya jengah. "Wi siauya, jangan kau bicara yang bukan-bukan?"

Ay Cun cia menyadari bahwa ilmu silat gadis itu memang hebat sekali Apabila dia sendiri kurang lihay, mungkin sudah sejak semula dia roboh di tangan Song Ji. Karena kata-kata Siau Po memang ada benarnya, ia pun menganggukkan kepalanya.

"Kau benar," katanya, "Karena Sicu tidak bersedia memenuhi undangan ke pulau Sin Liong To, ya sudahlah Tidak apa-apa. Tuan-tuan sekalian, di sini Poan tauto mengucapkan selamat jalan."

"Taysu, silahkan taysulah yang berangkat terlebih dahulu!" kata Siau Po cepat.

Sikap Siau Po sungkan dan penuh hormat padahal dia memang ingin tosu itu berangkat terlebih dahulu atau lekas-lekas mengangkat kaki dari tempat itu. Dengan demikian, kalau si tosu menuju ke timur, dia akan mengambil arah sebelah barat. Dan kalau dia menuju ke utara, Siau Po akan mengambil arah selatan. Dengan kata lain, dia tidak ingin bertemu dengan tosu itu lagi

Tapi Ay Cun cia menggelengkan kepalanya.

"Sicu, silahkan sicu berangkat terlebih dahulu!" katanya, "Aku ingin mencatat dulu bunyi huruf-huruf yang terukir di atas batu ini."

Siau Po yakin ucapannya bukan hanya sekedar dusta, Dia tadinya tidak menyangka si tosu akan percaya sepenuh hati terhadap apa yang diocehkannya, Tanpa menunda waktu lagi, dia segera mengajak Song Ji serta kedelapan hwesio meninggalkan puncak Kim Siu Hong tersebut.

Teng Sim mengeluarkan kitab Si Cap Ji Cin keng dan mengembalikannya kepada Siau Po.

"Sicu, apakah sicu benar-benar langsung pulang ke kota Pe King?" tanyanya.

"Benar." sahut si bocah, "Ada apa, taysu?"

"Kami menerima perintah dari Giok Lim taysu untuk mengantarkan sicu sampai di kerajaan," sahut hwesio itu.

Mendengar kata-katanya, Siau Po senang sekali.

"Bagus, Bagus sekali," katanya, "Aku justru sedang bingung kalau tosu tadi tidak mau menyudahi urusan ini dan mengganggu aku lagi dalam perjalanan. Tapi, kalau taysu sekalian melindungi aku dalam perjalanan, siapa yang menjaga keselamatan Heng Ti taysu?"

"Sicu tidak perlu mengkhawatirkan masalah itu," kata Teng Sim. "Giok Lim taysu telah mempunyai rencana tersendiri."

Siau Po menganggukkan kepalanya, sekarang dia percaya penuh terhadap Giok Lim taysu, meskipun hwesio itu bersemedi dengan memejamkan mata, tapi dia memang telah mengatur segala sesuatunya dengan sempurna. Kalau ditilik dari keadaan luarnya, dia bersemedi dengan khushyuk sekali. Mungkin langit runtuh pun dia tidak akan peduli. Tapi sebetulnya dia tenang dan hebat. Satu hal yang pasti, dengan diantar oleh para hwesio ini, dia tidak mengkhawatirkan apa pun lagi.

Mereka segera melakukan perjalanan menuju kerajaan. Pada suatu hari, tibalah mereka di luar tembok kerajaan. Di sana kedelapan belas Lohan dari Siau Lim Sie berpamitan dengan Siau Po.

"Sicu, kita sudah sampai di tujuan, sekarang kami akan kembali ke kuil kami," kata Teng Sim.

"Terima kasih, Taysu sekalian!" kata Siau Po. "Kalian sudah bercepek lelah mengantarkan aku. Kalian baik sekali Nah, terimalah hormatku!" Dia langsung menjatuhkan dirinya berlutut dan menyembah.

Teng Sim mengulurkan tangannya membangunkan Siau Po. Dia mencegah anak itu memberi hormat secara berlebihan

"Perjalanan yang kita lakukan tidak bedanya dengan berpesiar, Sicu, Sedikit pun kami tidak merasa lelah, Sungguh menarik hati melihat pemandangan alam yang indah dari Shoa Say ke kota Pe King ini. Sicu tidak perlu sungkan atau pun banyak peradatan!"

Siau Po mempunyai uang dalam jumlah yang banyak sekali. Sejak berangkat dari Ngo Tay san dia sudah menyewa sembilan belas buah kereta, Dia dan Song Ji duduk di atas sebuah kereta, sedangkan para hwesio dari Siau Lim Sie masing-masing menduduki sebuah kereta, le Pat diperintahkan berangkat sehari sebelumnya untuk mempersiapkan makanan, minuman, atau penginapan Para hwesio itu dilayani dengan baik sepanjang perjalanan, meskipun mereka semua Cia Cai atau berpantang daging dan makanan sayur mayur saja, tapi mereka merasa puas. Apalagi sepanjang perjalanan Siau Po memberikan tip dengan royal kepada para pelayan rumah makan maupun penginapan.

Kedua belah pihak sama-sama berat untuk berpisah, Para hwesio itu sangat menyukai Siau Po yang sikapnya hormat serta pandai membawa diri. Bahkan bicaranya pun selalu menyenangkan. Bocah itu sendiri merasa berat berpisah dengan para hwesio itu, dia sampai mengeluarkan air mata.

"Siancay! Siancay!" Teng Sim mengeluarkan kata pujian "Sicu kecil, janganlah kau bersedih hati. Kalau ada jodoh, sudilah kiranya kau berkunjung ke Siau Lim Sie agar kita dapat berjumpa lagi!"

"Aku pasti akan datang" kata Siau Po sambil menangis terisak-isak.

"Sicu," kata Teng Sim kemudian "Kita akan berpisah, ijinilah aku berbicara terus terang, Menurut

penglihatanku, tampaknya sicuterkena semacam racun. Secara diam-diam aku pernah berusaha mengusir racun itu, tapi tidak berhasil. Karenanya aku jadi heran, apa jenis racun itu sebenarnya?"

Siau Po menganggukkan kepalanya, Memang benar, sejak diracuni oleh Hay Tay Hu, sering dia merasakan nyeri di dadanya, atau lambungnya, Dan rasa nyeri itu semakin terasa serta menjadi sering, Kalau datangnya cepat, perginya cepat pula, Karena itu penderitaannya agak berkurang, Namun, sejak dihajar oleh Ibu Suri, luka itu semakin parah, Tapi dia tidak menghiraukannya. Pertama karena dia masih muda, selain itu pikirannya juga terbuka dan tidak begitu mengkhawatirkannya, Sekarang, setelah mendengar ucapan Teng Sim, dia baru teringat kembali sehingga tanpa sadar dia mengucurkan air mata kembali.

"Aku dicelakai oleh dua orang jahat," katanya menjelaskan "Yang pertama menaburkan racun dalam makananku, yang kedua menghajar aku sehingga terluka parah."

Teng Sim berdiam diri sejenak, kemudian dia baru berkata lagi.

"Kalau begitu, sicuter, sebaiknya kau harus banyak melakukan amal, Dengan demikian diharapkan segala yang buruk dapat diubah menjadi kebaikan. Mengenai racun yang mengendap dalam tubuh seandainya kau tidak sanggup menyembuhkan silakan kau datang ke Siau Liam si, di sana aku hwesio tua akan berusaha menyembuhkannya!"

Senang sekali hati Siau Po mendengar janji ini. Dia berlutut dan menganggukkan kepalanya berkali-kali serta mengucapkan terima kasih.

"Bangunlah, sicu!" kata Teng Sim sembari membangunkannya sekali lagi.

Sampai di situ, kedua belah pihak pun berpisah.

Sementara itu, Song Ji bingung mendengar pembicaraan kedua orang itu tentang luka serta racun yang mengendap dalam tubuh Siau Po.

"Siauya," katanya dengan merubah panggilan nya yang sebelumnya Kongcu itu. "Ternyata kau keracunan dan terluka pula, Bagaimana keadaan sekarang? Apakah kau masih merasakan sakitnya?"

Selesai bertanya, tanpa sempat menunggu jawaban Siau Po, gadis kecil itu sudah menangis tersedu-sedu, Hal ini membuktikan bahwa dia cemas sekali terhadap keselamatan Siau Po.

Si bocah tanggung tertawa.

"Eh, kenapa kau menangis?" tanyanya, "aku tidak merasa sakit sedikit pun." Dia mengangkat lengan bajunya kemudian digunakan untuk menghapus air mata Song Ji.

Wajah gadis kecil itu berubah merah padam, ia merasa jengah sekali.

"Siauya," katanya, "Aku rasa sebaiknya beberapa hari lagi kita pergi ke Siau Lim Sie dan minta taysu tadi mengobatimu."

"Baik." kata Siau Po memberikan janjinya, "Kebetulan Teng Tong si hwesio muda baik sekali kepadaku, aku ingin bermain-main dengannya."

Di antara kedelapan belas hwesio dari Siau Lim sie yang tergabung dalam Cap Pek Lo Han, usia Teng Tong

yang termuda, Dia baru berumur dua puluh empat tahun, Tetapi dia cerdas, giat, rajin, serta tekun, Belakangan ilmu silatnya mengalami banyak kemajuan sehingga terpilih menjadi salah satu anggota Lo Han Tin. Selama dalam perjalanan, ia memang cocok sekali dengan Siau Po.

Begitu tiba di kota kerajaan, Song Ji mendecak kagum, Kota itu begitu ramai dan indah, Dia sampai terpana menyaksikan segalanya.

Semasuknya ke Se Mui, pintu kota sebelah barat, Siau Po langsung mengajak Song Ji menuju hotel Ji Kwi. Dia minta disediakan kamar kelas satu dan telah merencanakan untuk membiarkan Song Ji menetap di sana saja, Dengan demikian keesokan harinya, bila dia menemui junjungannya, dia tidak kan mengalami kerepotan. Dia harus memberikan laporan tentang hasil perjalanannya.

Malam itu, setelah menyuruh Song Ji kembali ke kamarnya, gadis itu mendapatkan kamar yang terpisah Siau Po sendiri mulai bekerja, Sejak siang harinya dia memang sudah merencanakan apa yang harus ia lakukan dan semuanya pun telah dipersiapkan,

Setelah mengunci pintu, Siau Po mengeluarkan pisau belatinya yang tajam. Setelah menggeser meja, ia membuat lobang di kolong meja itu untuk menyimpan kitabnya, Kitab Si Cap Ji Ci keng telah dibungkus rapih dengan kain minjak dan dimasukkan dalam kotak baju itu segera disimpannya dalam lubang itu. Setelah dimasukkan kitab itu ke dalamnya temboknya pun dipelester kembali dengan semen yang telah disiapkan sebelumnya.

Habis menyimpan kitabnya Siau Po dapat mengeluarkan napas lega, Dia berpikir dari suatu perangkat terdiri dari delapan jilid, Dia sudah menyelesaikan tujuh jilid, Maka dia tinggal menyelesaikan satu jilid lagi kemudian dia dapat pergi ke tempat simpanan harta bangsa Boan Ciu guna mencari. Menggali dan mendapatkannya,

"Tetapi aku harus mengelabui kaisar Kong Hi" pikirnya kemudian,

"Tegakah aku mendustainya?"

Siau Po merasa tidak enak sendiri menipu Kaisar, yang menyayangi dan menyukainya, hingga ia pun menyukainya sebagai sahabat layaknya.

"Dengan susah payah aku mendapatkan kitab ini dari tangan Ay Cun cia. jika tidak diselesaikan tentu kitab ini akan jatuh entah pada tangan siapa. Tak apa toh sekarang kitab ini sudah jatuh ke tanganku."

Berpikir demikian, Siau Po dapat menenangkan hatinya, lantas membuka pintu kamarnya, Tiba-tiba dia merasakan nyeri pada lambungnya.

"Oh celaka si kura-kura dan si moler bangkotan itu." Dia mendamprat dalam hati sebab tiba-tiba saja luka dalam tubuhnya kumat, nyerinya bukan main, Maka dia harus menungkuhi diri guna melawan penyakit tersebut.

Besok paginya, Siau Po memerintahkan Le Pat pergi dan mencari kereta, Dia ingin mengajak Song Ji makan di rumah makan besar agar gadis itu terbuka matanya, Buat Siau Po sendiri ia ingin membeli pakaian thay-kam lengkap dengan topinya agar ia dapat menghadap raja dengan pakaian baru.

Jika pakaian thay-kam sukar didapatkan dia akan berdandan saja selaku siwi, pengawal raja, Kalau ia memasuki istana dengan pakaian sebagai siwi, pasti semua siwi lainnya akan memperhatikannya. Tapi itu tidak mengapa, ia toh siwi sejati, Dan raja sendiri yang mengangkatnya menjadi Gi Cian Siwi Hu Cokoang.

Berpikir demikian, lega rasanya dan Song Ji pun girang.

"Ya begini saja," katanya dalam hati, "Buat apa berdandan sebagai Thay-kam, seorang kebiri? Betapa agungnya seorang pengawal pribadi raja, Lohu akan memasuki istana dan keraton dengna memakai baju Makwa kuning."

Demikian bersama Song Ji, thay-kam ini menaiki kereta yang dipesannya, Sewaktu berbicara dia juga meniru lagu orang Pakha, Orang kota, bahkan orang kaya raya.

"Lebih dahulu kita pergi ke rumah makan Kweeseng," kata Siau Po pada kusir kereta. "Masakan di sana semua lezat."

Sang kusir menyahut "ya" lantas naik dan duduk di sisinya, Dia memuji keledai penarik kereta yang disewa ini. Keledai semacam ini didapat dari propinsi Soa Sai.

Siau Po gembira sekali, ia tidak memperhatikan jalannya kereta, Dan ia baru terkejut setelah kereta itu tiba di luar kota.

"Eh, eh, aku ingin pergi ke See Tan kenapa sekarang keluar kota?"

"Ya, ini sebab si keledai bandel itu," kata sais kereta, "Setelah sampai di jalan menuju luar kota tak mau ia memutar dan berbalik arah."

Siau Po tertawa begitu juga Song Ji. Mereka menganggap binatang itu lucu.

"Ah, sekalipun keledai di kota itu banyak lagaknya," kata le Pat.

Dari gerbong kota, kereta menuju utara, sudah kira-kira satu lie jauhnya, sang keledai tak mau kembali, Demikian melihat Siau Po menjadi curiga.

"Eh, Kusir!" spanya, "Jangan main gila! Ayo kembali!" Kusir itu menyahut, lalu membentak keledainya.

"Kembali Tak Ji. Kembali! Ayo kembali!"

Tak Ji nama sang keledai, Setelah itu bergetarlah cambuk itu berulang-ulang kali, tetapi binatang itu tetap lari ke utara.

"Hai! Keledai busuk!" teriak kusir mengumpat binatang piaraannya itu. "Aku suruh kau kembali, kenapa kau lari terus? Tak Ji berhenti! Berhenti! Berhenti. Oh, binatang celaka!"

Keledai itu kabur terus.

Tiba-tiba muncul dua penunggang kuda di tengah-tengah jalan, Dari sisi jalan mereka ingin memotong jalan kereta, tubuh mereka besar dan keren-keren.

Siau Po melihat dua penunggang kuda itu.

"Turun tangan!" ia berkata pada Song Ji. ia sendiri pun sedang bersiap karena adanya gelagat buruk, Memang lagak si kusir sudah mengundang kecurigaannya.

Si nona kecil mengerti dan segera bertindak ia menotok pinggang si kusir dan kusir itu pun jatuh terhuyung-huyung dari atas kereta, Sedang mulutnya mengeluarkan jeritan. Hampir dia menimpa si penunggang kuda, Si penunggang kuda melompat dari kudanya untuk naik ke atas kereta.

Tanpa banyak bicara Song Ji menyambut orang itu dengan satu tokan, Orang itu rupanya lihay, Dia dapat berkelit sambil ingin menangkap tangan si nona.

Si nona berlaku cerdik, dia memutar telapak tangannya dan tangan yang satunya dipakai menepuk muka orang itu. Si penunggang kuda itu menangkis dengan tangan kirinya, dan tangan kanan nya menjulur ke bahu si nona.

Sama-sama mereka bertarung di atas kereta Sulit mereka itu bertarung dan tak dapat lebih leluasa.

Kereta pun kabur terus.

"Bagaimana, eh?" tanya penunggang kuda yang lain, "Apa yang terjadi?"

Pertanyaan itu tidak ada jawabannya. Sebaliknya terdengar suara menggelebuk disusul dengan jatuhnya si teman dari atas kereta, Sebab Song Ji telah menghajar orang itu dengan satu tonjokan keras.

Orang itu kaget dan gusar, segera ia menyambuk rambut si nona. Song Ji yang melihat datangnya cambuk itu segera memapak menyambut dengan cekalannya, dan menyusul dengan lemparannya yang membuat sang penunggang kuda itu tersungkur dari punggung kudanya.

Saking kaget dan khawatirnya penunggang kuda itu melepaskan cambuknya dan berteriak-teriak.

Song Ji tidak menghiraukan ia menyambar tali kendali keledai lalu diserahkannya kepada le pat seraya berkata: "Kau kendalikan kereta ini!"

"Aku... aku... tak bisa." sahut orang itu.

Song Ji ke depan untuk mewakili menjadi kusir sebenarnya ia tak dapat memegang kendali, namun ia terus mencoba, ia menarik tali kendali seraya berseru, "Tak Ji, Tak Ji!" Seperti si kusir tadi, sedangkan tangan kirinya dikendorkan dan tangan kanannya dikeraskan.

Keledai itu pun memutar haluan, sama sekali ia tidak bandel.

Di saat itu tampak penunggang kuda itu menghambur mendatangi suara derap langkah kaki kuda terdengar nyata.

Siau Po kaget sekali, ia menarik keretanya untuk dilarikan ke samping, Para penunggang kuda itu pun memutar kudanya lalu mengejar terus.

Tidak lama kemudian kereta keledai itu pun telah dapat dikurung oleh para penunggang kuda yang jumlahnya lebih sepuluh orang.

Siau Po melihat belasan penunggang kuda itu masing-masing memegang senjata.

"Sekarang ini hari terang benderang, Di sini pula termasuk tempat kakinya Sri Baginda raja, Apakah benar kalian berani melakukan perampokan?"

Salah seorang penunggang kuda tertawa.

"Kami utusan-utusan yang ditugaskan mengundang tamu-tamu." katanya, "Kami bukannya kawan

perampok atau berandal, Wi Kong Cu! Tuan kami mengundang kalian untuk minum arak!"

Siau Po tetap curiga dan menatap semua penunggang kuda itu.

"Siapa majikan kalian itu?" tanyanya.

"Jikalau Kong cu sudah bertemu, Kong cu pasti mengenalnya." sahut orang itu. "Jikalau majikan kami bukan sahabat Kong cu, mana dapat Kong cu mengundang minum arak?"

Siau Po tetap saja mencurigainya.

"Jikalau kalian tidak menjawab siapa majikan kalian, undangan ini bukan undangan yang setulus nya." katanya.

"Nah! Kalian bukalah jalan untuk kami."

Seorang lainnya tertawa dan berkata: "Mudah untuk membuka jalan!"

Terus ia menggerakkan tangannya untuk menyerang keledai hingga binatang itu roboh dan mati seketika.

Siau Po turun dari kereta, disusul oleh Song Ji. Bahkan Song Ji bergerak cepat lalu menyerang penunggang kuda itu. Nona itu kecil dan kate sedangkan si penunggang kuda itu jangkung maka susah diserangnya. Oleh karena itu ia hanya menotok mata kudanya, Dan serangannya itu dilakukan terus menerus bergantian ke arah kuda yang lainnya.

Hingga dalam beberapa waktu saja ramailah suara kuda tak hentinya disusul dengan teriakan si penunggangnya.

Sementara jalan besar itu bukanlah jalan sepi, maka banyak pejalan kaki menonton pertarungan yang luar biasa itu.

Para penunggang kuda itu berlompatan turun dari kudanya, semuanya menggunakan senjatanya masing-masing menyerang nona Song. Akan tetapi Si nona sangat gesit dan lincah, dia menyerang sambil berlompatan ke segala arah.

Menyerang dan berkelebat akhirnya dalam tempo yang pendek delapan lawan sudah roboh, sedangkan empat penunggang kuda yang lainnya tidak lagi berani bergerak hanya saling memandang dengan temannya karena terheran-heran.

Tengah keadaan diam itu, kembali terdengar suara roda-roda kereta, ternyata yang datang sebuah kereta kecil, Kereta itu dilarikan dengan cepat, hingga dalam waktu singkat kereta itu pun sudah sampai, dan dari dalam kereta itu segera terdengar teriakan seorang wanita.

"Jangan turun tangan terhadap kawan sendiri!"

Siau Po mengenali suara itu, hatinya senang sekali.

"Oh, istriku datang!" serunya gembira.

Song Ji beserta ke empat penunggang kuda lainnya segera menoleh. Nona itu merasa heran karena sekali tidak menyangka kalau Siau Po sudah beristri. Meskipun di jaman itu biasa terjadi pernikahan usia dini.

Banyak pemuda-pemudi berusia empat belas atau lima belas tahun yang sudah menikah. Tapi Song Ji merasa heran karena selama ini dia belum pernah mendengar Siau Po membicarakannya.

Sementara kereta kecil yang berjalan kencang itu sudah sampai. dari dalamnya muncul seorang gadis, siapa lagi kalau bukan Pui le.

Dengan wajah berseri-seri, Siau Po menghampiri gadis itu. Dia langsung menyambar tangan gadis dan menggenggamnya erat-erat.

"Oh, kakak yang baik!" serunya, "Kakak, aku sudah rindu sekali kepadamu sehingga rasanya ingin mati, Ke mana kakak selama ini?"

Pui le tersenyum.

"Nanti perlahan-lahan saja kita bicara..." katanya dengan nada sabar "Oh ya, mengapa kalian berkelahi?" Dia heran sekali melihat beberapa orang telah roboh di atas tanah dengan darah berceceran

Salah seorang di antaranya menjura dan menjawab.

"Nona Pui le, kedatangan kami ke mari sebetulnya untuk mengundang Wi kongcu minum arak. Tapi rupanya sikap kami kurang sopan sehingga menimbulkan kegusarannya. Untung Nona datang sendiri...."

Pui le masih bingung. Dia menoleh kepada Siau Po.

"Kaukah yang telah merobohkan mereka semua? Oh, tidak disangka ilmu silatmu telah mengalami kemajuan yang pesat sekali!"

"Seandainya ada kemajuan juga tidak mungkin sepesat ini," kata Siau Po terus terang, "Semua ini dilakukan oleh Nona Song Ji yang telah melindungi diriku, Karena itu pula, dia terpaksa memamerkan kepandaianya."

Siau Po berkata sambit menunjuk kepada kawannya.

Pui le menolehkan wajahnya untuk melihat Song Ji. Dia merasa heran sekali, Nona cilik itu kemungkinan baru berusia tiga atau empat belas tahun tapi aneh kalau dia sudah sedemikian lihay.

"Adik, kau she apa?" tanyanya.

Song Ji tidak kenal dengan gadis yang menyapanya itu. Meskipun ketika berada di rumah keluarga Cung, mereka pernah ada dalam satu atap tapi mereka tidak sempat bertemu, Mendengar pertanyaan itu, ia segera melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan Pui le.

"Nyonya muda, terimalah hormat Song Ji!" katanya.

Siau Po tertawa terbahak-bahak mendengar panggilan Song Ji kepada Pui le. sedangkan wajah Pui le langsung berubah merah padam saking jengahnya, Dia lekas-lekas menyingkir agar tidak perlu menerima sujud Song Ji sembari mengajukan pertanyaan kembali.

"Eh, kau memanggil apa kepadaku? Aku... aku bukan...."

Song Ji berdiri.

"Siauya mengatakan bahwa kau adalah nyonya," sahut si gadis cilik, "Karena aku melayani Siauya, maka sudah sewajarnya aku memanggil kau nyonya muda."

Mendengar jawabannya, Pui le langsung membelalakkan matanya kepada Siau Po.

"Orang ini hanya bisa mengoceh yang bukan-bukan!" katanya, "Jangan kau percaya kata-katanya, Sudah berapa lama kau melayaninya? Masa kau belum kenal sifatnya? Oh ya, aku bernama Pui le."

Song Ji tersenyum, Dia menganggukkan kepalanya.

"Baiklah," sahutnya, "Untuk sementara aku tidak akan memanggil kau nyonya muda, tapi nanti..."

Wajah Pui le menjadi merah kembali.

"Lain kali..." katanya, tapi kemudian dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya kembali.

Sebaliknya, Song Ji memperhatikan Siau Po. Dia melihat pemuda itu senang sekali, Wajahnya berseri-seri dan bibirnya terus menyunggingkan senyuman, Tiba-tiba wajahnya juga berubah merah, Dia ingat apa yang pernah dialaminya ketika berada di Gunung Ngo Tay san.

Di sana Siau Po juga pernah menyatakan kepada Ay Cun cia bahwa dia adalah istrinya. Rupanya Siau Po hanya bergurau, Pemuda tanggung itu suka sekali menyebut nona yang masih muda sebagai istrinya.

"Eh, mana istriku yang satu lagi?" tanya Siau Po kemudian. Dia tertawa lebar. Rupanya dia menanyakan si nona cilik, Bhok Kiam Peng.

Song Ji yang mendengarnya tidak merasa heran lagi, Tapi Pui le justru membelalak lagi kepada Siau Po.

"Sudah lama kita tidak bertemu, kau bukan bicara soal yang serius, malah berkata yang bukan-bukan. Sudah, mari kita berangkat!" katanya.

Siau Po tertawa lagi.

"Kalau sejak semula aku tahu kau yang mengundang, Tentu aku menyesal tidak mempunyai sayap agar dapat cepat-cepat terbang menemuimu!"

Kembali Pui le membelalakkan matanya.

"Dasar kau yang telah melupakan aku!" katanya, "Tentu kau tidak mengira bahwa aku akan mengundangmu!"

Senang sekali hati Siau Po mendengar nada suara si nona, Rasanya manis sekali di dalam hati.

"Mana mungkin aku melupakanmu?" katanya, "Kalau kau yang mengundang aku, jangankan untuk minum arak, biar untuk minum air kencing kuda sekalipun aku tidak akan menolaknya. Bahkan aku rela meminum racun, Bagiku, kapan saja kau mengundang, aku pasti akan datang."

Dengan matanya yang indah, Pui le memperhatikan Siau Po.

"Jangan bicara manis-manis!" katanya, "Bagai mana kalau aku menyuruh kau pergi ke ujung langit atau tepi laut dan minum racun di sana?"

Siau Po membalas tatapan gadis itu. Dia melihat Pui le bicara setengah serius dan setengah bercanda, hatinya merasa puas, Nona itu tampak semakin cantik dan semakin manis, perasaannya sampai tegang menatapnya.

"Jangankan baru ujung langit atau tepi pantai", sahutnya, "Biar meski mendaki gunung golok atau terjun ke panci panas aku pasti akan pergi juga."

"Bagus," kata nona Pui le. "Seorang laki-laki sejati, sekali mengeluarkan kata-katanya, kuda apa pun tak dapat mengejanya."

Sengaja nona Pui le menggojoki kata-kata yang pernah diucapkan oleh Siau Po.

Siau Po menepuk dada.

"Ya." katanya, "Satu kali seorang laki-laki telah mengeluarkan kata-katanya, kudapun tak dapat menangkapnya."

Pui le tertawa maka tertawa pula si bocah.

Lantas si nona memerintahkan seseorang untuk mengambil seekor kuda buat Siau Po dan seekor lagi buat Song Ji. Song Ji dipersilahkan naik ke atas kereta, sedangkan ia sendiri menunggang kuda untuk bergandeng bersama Siau Po. Mereka mengambil arah menentang matahari, dan semua orang yang tadi datang menjemputnya mengikuti dari belakang.

"Kau lihay," kata Pui le sembari berjalan "Kepandaian apakah yang kau miliki hingga kau berhasil mendapatkan seorang budak yang demikian lihaynya itu?"

Orang yang datang itu berlagak pilon.

"Kepandaian apa?" katanya balik bertanya, "Tidak sama sekali, Soalnya dia sendiri yang ingin merawat dan mengikutiku."

Pui le tertawa pula, ia mengerti Siau Po muda usianya tetapi dia sangat cerdas dan banyak uangnya pula, hingga ia dapat menggunakan fasilitas itu dengan leluasa, Maka ia pun menerka Song Ji tentu telah dibelinya. Yang lebih aneh lagi Song Ji sangat lincah.

Kemudian Siau Po balik bertanya tentang Cie Than coan serta Bhok Kiam Peng.

"Sewaktu kalian ditawan orang-orang Sin Liong kauw di dalam rumah hantu itu, bagaimanakah kalian dapat meloloskan diri? Apakah Sam Nay Nay dari keluarga Chung yang menolong kalian?"

Pui le heran mendengar nama Chung Sam Nay Nay disebutkan Dia pun menggelengkan kepalanya.

"Siapakah Sam Nay Nay dari keluarga Chung itu?" tanyanya,

"Dialah yang memiliki desa keluarga Chung itu" sahut Siau Po.

"Memiliki desa keluarga Chung?" si nona mengulangi, "Sejak semula hingga akhir, belum pernah aku mendengar dan melihatnya. sebenarnya orang yang dicari Sin Liong Kauw itu ialah kau sendiri. Terhadapmu mereka tak bermaksud jahat. Dulu Chiang Loo Sam tidak berhasil mencarimu, dia lalu memerdekakan kami semua, Kunci kecil dan Ci Loo Yat Ju semua berada di sana dan tak lama lagi kita akan bertemu dengan mereka."

Berkata begitu si nona menoleh dengan matanya yang jeli lalu menatap Siau Po.

"Yang kau senantiasa ingat dalam hatimu ialah menuju kau kecil."

"Baru kita bertemu beberapa saat, kau sudah menanyakan tujuh atau delapan kali."

Siau Po tertawa.

"Kapan aku menanya tujuh atau delapan kali? tanyanya, "Sungguh aku penasaran, coba aku bertemu dengannya dan tak melihat engkau, Pasti aku akan menanyakan engkau, Mungkin sampai tujuh atau delapan puluh kali."

Pui le tersenyum, sekarang sudah tak ada rasa muak atau yang menjemukannya terhadap bocah yang nakal dan beraneka macam ini.

"Meski kau bermulut sepuluh tak mungkin kau menanyakan sampai tujuh atau delapan puluh kali." katanya, "Namun sekarang, meskipun kau bermulut satu nampaknya kau lebih lihay dari pada bermulut sepuluh!"

Siau Po pun tersenyum.

Begitulah sembari berjalan mereka mengobrol satu dengan yang lainnya hingga tak terasa mereka sudah melalui sepuluh lie lebih.

"Apakah kita akan lekas sampai?" tanya Siau Po, walau bagaimana pun dia sudah tak sabar lagi.

Mendengar pertanyaan itu, Pui le kurang puas.

"Masih jauh sekali," katanya, Taruhlah kau rindu pada kunci kecil tak usah kau menjadi tak sabaran, Kalau aku tahu begini, kubiarkan kunci kecil memapakmu, supaya kau tak keras memikirkannya sampai begini."

Siau Po mengeluarkan lidahnya, dia dapat mengerti kenapa nona ini merasa kurang puas.

"Baiklah," katanya, "Sepatah kata pun aku tak akan menanyakannya."

"Di mulut kau tak menanyakannya namun di hati lain," kata nona Pui, "Hatimu tentu tak sabaran, itu membuatmu menjadi dongkol."

Siau Po mendengar suara nona yang terang dan jelas itu, Maka ia tertawa dan berkata: "Jikalau aku tidak sabaran, aku bukan suamimu, Aku putramu yang nakal."

Mau tak mau si nona tertawa.

"Oh anak..." katanya dalam hati, dan mendadak kata-katanya berhenti untuk menyebut kata itu.

"Oh anak yang manis...." ia mengerti meski kata kata itu hanya bersifat bergurau namun kata-kata itu kurang tepat untuk diucapkan.

Perjalanan ditunda sesudah tengah hari, mereka singgah di sebuah tempat yang ramai. Kali in Siau Po tidak berani menanyakan apa-apa. ia tidak menanyakan kapan sampai dan bagaimana Kiam Peng, yang terpenting ia sudah jauh dari kerajaan hingga hari itu ia tak dapat bertemu dengan raja.

"Tak apalah aku tak dapat langsung bertemu dengan raja." Demikian pikirnya. "Aku pun tak memberikan batas waktu pada Siau Hian cu. Katakanlah aku jalan-jalan di Ngo Tai San atau aku tertahan oleh Ay Cun cia, buatku sama saja."

Selanjutnya muda-mudi itu membicarakan hal-hal yang tak penting selama dalam keraton, meski mereka berdua di dalam kamar, sebab mereka bersama Bhok Kiam Peng, Pui le mengekang diri. Dia harus dapat menjaga harga dirinya, sekarang ini mereka hanya berdua.

Mereka berjalan berdampingan dan kuda mereka berjalan berendeng, Demikianlah mereka dapat bergurau dengan bebas, Rombongan pun sengaja berjalan jauh di depan mereka.

Siau Po masih muda tetapi pergaulannya membuat mereka mulai mengerti arti asmara. Sering menyebut Pui le sebagai istrinya, itu dilakukan sambil bergurau, sekarang ia mendapat anggapan lain, ia tertarik lagak nona itu yang tertawa sebentar cemberut.

Sesudah menjalani perjalanan yang cukup jauh, Pui le tampak letih, dua belah pipinya yang halus menjadi

merah dan keringat pun mulai bercucuran itu yang membuatnya lebih menarik. Ternyata Siau Po terlena memandangi wajah itu.

Nona Pui berpaling pada orang yang mengawasinya dengan mendadak dan ia pun tertawa.

"Eh, eh, kau kenapa?" tanyanya, "Kenapa kau diam saja?"

Siau Po terperanjat dan kaget.

"Oh, kakak, kakak yang baik," katanya sambil tersenyum. "Kakak, sungguh kau manis sekali dipandangnya. Aku pikir Aku pikir..."

"Kau pikir apa?" tanya si nona.

"Akan aku jawab tetapi kamu jangan marah, ya..." sahut Siau Po.

"Asal kau bicara dari hal yang benar pasti aku tak marah," sahut Pui le. "Tetapi jikalau kamu bicara tak karuan tentu aku tidak senang dan marah. sekarang katakanlah apa yang sedang kau pikirkan...?"

Siau Po menatap dan ia pun menjawab.

"Aku memikirkan," katanya, "Jika benar kakak menjadi istriku betapa bahagiannya hatiku ini."

Tiba-tiba saja mata Pui le melotot dan wajahnya berubah menjadi bengis. Akan tetapi ia tak berkata apa pun dan ia menoleh ke lain arah.

Siau Po menjadi kebingungan.

"Oh kakak..." katanya, "Oh kakak yang baik apakah kakak ragu padaku?"

"Pasti aku gusar!" sahut si nona, "Ya. Aku gusar sekali!"

"Tapi aku.... aku bersungguh-sungguh, kakak!" kata Siau Po. "Tidak ada kata-kata yang terlebih sungguh-sungguh dari pada itu."

"Tapi kau harus ingat!" kata si nona. "Selama di dalam keraton aku telah bersumpah bahwa seumur hidupku, aku akan turut padamu, melayanimu, apakah itu palsu belaka? sekarang kau menginap begini, apakah itu berarti bahwa kata-katamu telah berubah?"

Mendengar jawaban itu Siau Po girang bukan main, Kalau mereka tidak sedang menunggang kuda, mungkin mereka sudah berpelukan sambil berciuman. Maka itu mereka hanya mengulurkan tangan kanannya dan menarik tangan kirinya untuk berpegang-pegangan dengan erat.

"Mana dapat hatiku berubah?" katanya sambil menatap si nona. "Seribu tahun, selaksa tahun tak mungkin hatiku dapat berubah."

"Dengan katamu ini, terang kau sudah berubah," kata si Nona. "Coba saja kamu pikir, mana ada manusia berumur seribu atau selaksa tahun? Kecuali kura..."

Mengucap kura itu Pui le tidak meneruskan menjadi "kura-kura" ia sudah tertawa dan menoleh ke lain arah, tetapi tangan yang dipegang Siau Po dibiarkannya tetap tidak ditarik.

Siau Po merasa puas memegang tangannya yang halus dan licin,

"Kau baik sekali padaku kakak," katanya sambil tertawa.

"Karena itu untuk selamanya, aku tak akan menjadi kura-kura yang sangat menjijikkan."

Kura-kura itu mempunyai arti lain, bukan binatang kura-kura. sebenarnya seorang suami yang istrinya berlaku serong dengan laki-lain dialah kura-kura, Arti kura-kura sudah sangat umum buat wilayah Kang lam dan Pui le mengerti sekali, lantas ia memperhatikan wajah keren.

"Rupanya bagimu sudah tidak ada kata-kata lainnya lagi! Kenapa kata-kata demikian keluar dari mulut anjingmu?"

Tetapi Siau Po tertawa.

"Kau ingat kata-kata ayam turut ayam dan anjing menikah dengan anjing." katanya, "Apakah kau mengharap melihat dari mulut suamimu akan muncul cacing gajah?"

Mau tak mau si nona tertawa, dan tangan kirinya balas memegang tangan kanan Siau Po.

Demikianlah mereka bergurau di sepanjang jalan, sampai waktu magrib mereka telah sampai pada suatu tempat yang ramai dan megah dan mereka bermalam di tempat itu.

Keesokan harinya Siau Po menyuruh le Pat mencari kereta kuda untuk mereka dan Pui le duduk di dalamnya, hingga mereka dapat bergaul dengan leluasa sekali. Saat itu Siau Po telah berani merangkul dan menyiumi Pui le dengan tak ada bosan-bosannya.

Pui le tidak menentanginya, ia membiarkan saja, Tetapi lebih dari itu, ia tidak memberikan balasan, hingga di antara mereka tidak terjadi pertentangan dengan

prikesopanan Siau Po pun puas sampai di situ sebab dalam soal asmara ia belum tahu banyak ia hanya menuruti suara hatinya yang polos.

Apa yang diketahui Siau Po agar kereta berjalan terus, jangan berhenti, agar ia dapat berduaian terus dengan si nona manis mungkin sampai langit atau ke ujung laut.

Pengalaman itu membuat Siau Po lupa untuk menghadap pada raja guna memberikan laporannya, ia sampai lupa juga pada Si Cap Ji Cing Ken kitab yang penting itu, juga kaisar tua yang berada di Ngo Tay San. Bahkan ia lupa hari, karena sudah beberapa hari dan malam ia sudah lewati di sepanjang jalan itu.

Pada suatu sore, akhirnya kereta sampai pada suatu tempat di tepi laut. Di sana Pui le mengajak Siau Po turun dari kereta dan menyewa sebuah perahu sambil berpegangan tangan.

"Adikku mari kita ke perahu dan berpesiar empat penjuru laut, guna melewati hari-hari ibaratnya kitalah dewa dewinya, bagaimana menurutmu, bukankah bagus begitu?"

Menutup kata-katanya, nona menarik tangan Siau Po hingga tubuh mereka rapat, dan ia meletakkan kepalanya di dada Siau Po hingga mereka tampak mesra sekali.

Siau Po merangkul pinggul si nona agar tak jatuh, sedangkan rambut si nona terus bermain di mukanya, Dia lupa bahwa perjalanan di laut banyak bahayanya, hingga tak dapat ia mengeluarkan kata-kata menolak.

Di tepi laut itu tengah berlabuh sebuah perahu besar, dan setelah mereka mengetahui kedatangan perahu Pui le segera mereka mengibarkan sapu tangan hijau, pertanda ia akan mengirim perahu kecil untuk

menyambut kedatangan Pui le dan Siau Po yang naik perahu kecil itu untuk segera naik ke perahu yang besar.

Setelah Siau Po menyaksikan ruang dalam kapal tersebut, ia kaget sebab kapal itu dan semua peralatan terbuat dari benda-benda yang berharga, bahkan lantainya dilengkapi dengan permadani perlengkapan kapal ini lebih mirip sebuah pendopo atau tempat raja sedikitnya menteri muda.

"Kakak menyambutku secara begini, tidak mungkin ia menyimpan maksud yang tidak baik atas diriku," pikir Siau Po.

Dua orang bujang datang menyerahkan sapu tangan hangat untuk mengusap keringat Dan menyusut dua mangkuk mie guna mengisi perutnya yang dilihatnya begitu nikmat Di samping itu perahu sudah mulai berlayar.

<http://kangzusi.com>

Berada dalam perahu Siau Po merasa puas, Pui le menemani makan dan minum arak, sambil bermain tebak-tebakan tangan atau berbicara sambil tertawa ria, sedangkan jika malam telah tiba, Siau Po diantarkan ke tempat tidur, setelah itu Pui le baru kembali ke kamarnya sendiri.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 39

Malam itu Siau Po dapat tidur nyenyak, sedangkan besok paginya begitu ia mendusin, nona Pui sudah datang kepadanya dan membantunya menyisir rambut.

Menyaksikan kelakuan si "calon istri", Siau Po tersenyum, Diam-diam dia berpikir dalam hati:

"Sekarang dia belum tahu bahwa aku buka thay-kam yang sebenarnya, Dia mengira kelak kami akan menjadi suami istri hanya dalam nama saja. Sampai kapan aku baru bisa membuka rahasia ini kepadanya?"

Setelah itu, selanjutnya sepasang pemuda mudi itu selalu berdua di dalam kamar, Mereka duduk berdampingan, makan bersama, Dari jendela perahu mereka dapat melihat keindahan mentari pagi, kecantikan alam, Di permukaan laut terlihat pantulan sang surya yang gemilang bagaikan emas permata.

"Ketika belum lama ini aku masuk ke dalam istana bangsa Boan Ciu untuk membunuh kaisarnya," kata Pui le sambil menarik nafas panjang "Aku kira aku tidak mungkin hidup lagi, mungkin aku akan kehilangan nyawaku di sana. Tak disangka Tuhan yang Maha Kuasa masih melindungi diriku, Di sana aku bertemu denganmu Dengan demikian sampai sekarang kita masih bisa menikmati keindahan alam ini. Adikku yang baik, sungguh, mengenai dirimu, sedikit pun aku tidak tahu apa-apa. Dapatkah kau menjelaskan kepadaku bagaimana kau bisa masuk ke dalam istana dan segala hal yang menyangkut ilmu silatmu?"

Ditanya demikian, Siau Po tertawa.

"Semua hal itu, justru aku telah berpikir untuk menceritakannya kepada kakak," katanya, "Hanya aku khawatir, kau nanti akan terkejut sehingga berjingkrak atau mungkin jatuh pingsan saking kagetnya ."

Pui le menggeser tubuhnya agar rapat dengan pemuda di sisinya.

"Kalau aku mendengar ceritamu, aku pasti akan senang sekali," sahutnya, "Sekalipun keteranganmu itu merupakan sesuatu yang tidak aku sukai, asal kau tidak berbohong, aku tidak peduli...."

"Baik, kakak," kata Siau Po. "Baiklah kalau itu yang kakak inginkan, Aku ini kelahiran kota Yang-ciu dan ibuku dari kalangan rumah pelesiran...."

Pui le terkejut setengah mati sehingga dia memalingkan wajahnya dan menatap Siau Po lekat-lekat.

"Apa kerja ibumu di dalam rumah pelesiran itu?" tanyanya penasaran. Suaranya rada gemetar.

"Apakah ibumu bekerja mencuci pakaian atau memasak nasi di sana? Atau mungkin tukang sapu atau pelayan yang mengantarkan makanan?"

Hati Siau Po ikut tegang menyaksikan perubahan wajah si gadis. Terang nona itu memandang hina rumah pelesiran.

"Kalau aku menjelaskan yang sesungguhnya bahwa ibuku adalah seorang pelacur, dia pasti tidak memandang sebelah mata kepadaku," pikirnya dalam hati. "Dia tentu tidak akan memperlakukan aku dengan baik lagi", maka itu dia langsung tertawa.

"Selama ibuku berada dalam rumah pelesiran usianya baru enam atau tujuh tahun," sahutnya menerangkan. "Mana mungkin sekecil itu ibu bisa mencuci pakaian atau memasak nasi?"

Mendengar jawaban itu, hati Pui le agak lega perasaan tegangnya menjadi lenyap.

"Oh, ibumu baru berusia enam atau tujuh tahun ketika itu?"

Dalam hal berdusta, Siau Po memang ahli. Dengan cepat dia dapat memberikan keterangan yang masuk akal.

"Ketika bangsa Boan Ciu berhasil melintas perbatasan San Hay kwan, tidak sedikit penduduk kota Yang-ciu yang menjadi korban. Tahukah peristiwa itu?"

Pui le menganggukkan kepalanya.

"Iya," sahutnya.

"Kakek luarku seorang pembesar dari dinasti Beng." Siau Po menjelaskan lebih jauh, "Ketika bangsa Tatcu itu menyerbu dan menghancurkan kota Yang-ciu, kakek luarku roboh sebagai korban, Karena saat itu ibuku masih kecil sekali sehingga terlunta-lunta, Di dalam rumah pelesiran itu ada seorang tamu yang baik hatinya, dia segera mengajak ibuku pulang dan diambilnya sebagai pelayan. Tatkala tamu itu menanyakan nama serta she keluarga ibuku, ibuku menyebut nama kakek luarku itu, Ternyata tamu itu sangat menghormati kakek dan karena itu, dia mengangkat ibuku sebagai anaknya. Kemudian ibu menikah dengan ayahku, seorang pemuda terkenal dari kota Yang-ciu...."

"Oh, rupanya begitu..." kata Pui le. "Tadinya aku kaget sekali ketika mendengar kau mengatakan ibumu dari kalangan rumah pelesiran, ternyata ibumu menjadi pelayan di sana dan melayani segala wanita hina yang tidak tahu malu itu...."

Tidak puas hati Siau Po mendengar ucapan Pui le. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Apakah kau kira semua wanita yang berasal dari Bhok onghu pasti istimewa dan luar biasa? Aku malah merasa wanita yang tidak tahu malu ada di mana saja..."

Karena menyaksikan sikap Pui le yang demikian, Siau Po batal menceritakan riwayat hidupnya yang sebenarnya. Sebaliknya, kumat lagi tabiatnya, dia membual panjang lebar dengan mengatakan bahwa ia berasal dari keluarga besar Dan dia menceritakan bahwa rumahnya di Yang-ciu besar sekali serta mewah, Tapi dia menuturkannya dengan mencontoh rumah pelesiran yang ditempati ibunya sekarang.

Setelah mendengarkan semuanya, Pui le bertanya

"Apakah keterangan ini yang kau katakan akan membuat aku terkejut setengah mati bahkan bisa berjingkrak atau pingsan?"

"Benar." sahut Siau Po. "Apakah kau tidak senang mendengarnya?"

"Aku senang," kata Pui le. Tapi nadanya tawar sekali, pertanda bahwa dia menjawabnya dengan terpaksa.

Mata Siau Po memandang ke luar jendela perahu, Dia memikirkan persoalan lain untuk dijadikan bahan pembicaraan tetapi tiba-tiba dia melihat sebuah daratan di arah timur tenggara, Ketika itu perahu sedang melaju dengan pesat sekali.

"Eh, tempat apakah itu?" tanya Pui le dengan nada heran, Dia juga sudah melihat tanah daratan itu.

Tepat pada saat itu, dengan cepat perahu sudah melaju mendekati tanah daratan tersebut, sehingga tampak jelaslah pepohonannya dan pesisiran yang penuh dengan pasir putih.

"Mari kita mendarat," ajak si nona, "Sudah sehari-hari kita berdiam di atas perahu, kepalaku sudah terasa

pusing sekali, Bukankah ada baiknya kita turun dan melihat-lihat pulau ini?"

"Aku setuju," sahut Siau Po menganggukkan kepalanya, "Rupanya pulau ini cukup besar. Entah ada apanya yang menarik hati untuk dipandang di dalamnya..."

Pui le memanggil tukang perahu dan menanyakan nama pulau tersebut,

"Nona, inilah pulau Sim Sian To yang terkenal di lautan timur," sahut orang yang ditanya, "Katanya di atas pulau itu terdapat semacam buah dewa, siapa yang memakan buah itu akan panjang umur, dan hidup sepanjang masa, Tapi, siapa yang berjodoh mendapatkan buah yang langka itu? Entahlah! Tapi, tidak ada halangannya apabila nona dan Wi Kongcu ingin mencoba peruntungannya."

Pui le menganggukkan kepalanya, Setelah tukang perahu itu mengundurkan diri, Dia berkata kepada Siau Po.

"Aku tidak berharap untuk makan buah dewa yang dapat membuat orang hidup sepanjang masa, Bagiku, hidup sekarang ini sudah memuaskan Aku menganggapnya lebih menyenangkan dari pada kehidupan para dewa."

Senang hati Siau Po mendengar kata-kata si nona,

"Oh, kakak yang baik!" katanya, "Kakak, marilah kita tinggal di pulau ini untuk seumur hidup, Kalau kita dapat menemukan buah mukijjat itu, syukur, tapi kalau tidak, ya sudah! Bagiku sendiri, yang penting aku bisa bersama-sama kakak untuk selama-lamanya."

"Aku juga begitu," kata Pui le. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Siau Po. suaranya merdu dan halus.

Keduanya segera naik ke atas sebuah perahu kecil untuk menuju tepian daratan. Ketika melangkah di pesisir yang berpasir halus itu, mereka sudah mencium bau segarnya pepohonan yang ada di sana. Semua itu terbawa oleh hembusan angin. Mereka juga mencium bau air.

"Entah pulau ini ada penghuninya atau tidak..., kata Pui le kemudian.

"Manusia lainnya tidak ada," kata Siau Po sembari tertawa, "Yang pasti ada seorang dewi yang cantik dan manis tiada tandingannya dan datan membawa budak-budaknya ke pulau ini."

Pui le tertawa.

"Oh, Adikku yang baik!" katanya dalam hati berbunga, "Bagiku asal kelak di kemudian hari kamu tidak menganggapku sebagai seorang budak, dalam mimpiku juga aku dapat tersenyum."

Dengan bergandengan tangan muda mudi itu berjalan memasuki rimba, hingga hidung mereka sudah diserang harum bunga.

"Bunga ini harum baunya, maka sangatlah mustahil kalau pulau ini pulau dewata," kata Siau Po

Pui le tersenyum.

Keduanya maju terus, tiba-tiba menyusul berbagai suara di rerumputan yang ada di depan mereka, mendadak dari dalam rumput itu ke luar tujuh atau delapan ekor ular yang warnanya kuning mengkilap yang terus menyambar mereka.

Siau Po berseru kaget, tangannya menarik tangan Pui le untuk diajaknya mundur. Tetapi di depan mereka telah menghadang tujuh atau delapan ular, yang semuanya menjulurkan lidahnya.

"Lekas menyingkir," kata Nona Pui, yang sedang menghunus belati, "Nanti aku yang mengitari sarangnya."

Siau Po sebaliknya tidak mau lari sendiri, malah menghunus pisau belatinya.

"Mari!" ia mengajak menyingkir dari belasan ular yang ada di depan dan di belakangnya.

Baru saja beberapa langkah, Siau Po kaget sekali lehernya telah digigit ular, yang turun dari dahan pohon.

"Celaka!" Siau Po berseru.

Pui le menyambar tubuh ular itu niatnya untuk ditarik dan dilemparkannya.

"Jangan!" Siau Po berseru mencegahnya.

Sudah tentu ular yang ditangan Pui le menggigit tangannya, bahkan ular itu tidak segera melepaskan gigitannya.

Siau Po khawatir bercampur gusar, ia lalu menghunus pisaunya dan mengiris tubuh ular itu.

Justru di bawah, ular lainnya sudah melilit kaki mereka berdua.

Muda-mudi itu merasa kaget Siau Po berhasil menebas ular di betisnya, dan ia pun kaget karena betis yang lain digigit ular juga dan seketika itu juga betisnya beku dan tak dapat digerakkan.

Pui le bingung hingga ia melepaskan goloknya untuk terus memeluk Siau Po.

"Hari ini kita akan mati sebagai pasangan suami istri di sini...." keluhnya menangis.

Siau Po tetap tabah meskipun kakinya beku tetapi tangannya masih dapat bekerja, dia masih dapat menepis setiap ular yang mendekat atau menyambarnya dengan pisau belati yang cukup tajam itu.

Namun anehnya ular di dalam rimba itu cukup banyak, mati yang satu datangnya yang lain-lainnya dan semuanya galak-galak, Ketika Siau Po dan Pui le telah sampai pada batas rimba, mereka suda digigit tujuh sampai delapan ular, Selain nyeri kepala mereka sudah mulai terasa pusing bahkan mereka sudah mulai merasa was-was, Sewaktu mereka menatap ke laut, perahu yang mereka tumpangi sudah jauh meninggalkan mereka dan sia-sia saja mereka berteriak memanggil. Buktinya perahu mereka semakin menjauh.

Pui le menggulung celana Siau Po, ia membungkuk hendak mengisap darah dan racun yang ada di kaki Siau Po.

"Jangan!" teriak Siau Po. "Jangan!"

Mendadak Siau Po mendengar langkah kaki hingga suaranya berhenti, dan menyusul ia mendengar teguran

"Eh, siapa kalian, buat apa kalian datang ke mari, apakah kalian tidak takut mati?"

Siau Po menoleh seraya mengangkat kepalanya, Dengan demikian dia dapat melihat ketiga orang itu dan ketiganya tidak mereka kenal. Usia mereka sekitar pertengahan.

"Paman tolong!" ia lantas memohon "Kami digigit ular!"

Salah seorang mengeluarkan obat lalu dibubuhkan pada luka bekas gigitan ular di kaki Siau Po.

"Kau... kau tolong dahulu, dan obati dia..." ujar Siau Po kepada orang itu.

Pui le menerima obat yang diberikan oleh orang itu.

"Kakak..." Siau Po memanggil tetapi belum sempat dia meneruskan kata-katanya, matanya sudah gelap dan tubuhnya roboh ke tanah.

Ketika Siau Po sadar ia merasa mulutnya kering dan dadanya nyeri hingga ia merintih saking tak kuatnya menahan sakit, ia pun kemudian mendengar orang berkata:

"Bagus dia telah sadar"

Perlahan-lahan Siau Po membuka mata hingga ia melihat orang membawa semangkuk obat untuk diminumnya, ia lalu meminum obat itu walaupun dengan rasa yang kurang enak,

"Terima kasih atas pertolonganmu ini, paman" ujarinya.

"Bagaimana dengan kakakku, apakah ia tidak apa-apa...!"

"Syukur, ia tertolong!" jawab orang yang ditanya. "Kalau kita terlambat sedikit saja kalian sudah tak dapat tertolong lagi. Kalian bernyali besar kenapa kalian datang ketempat ini?"

Siau Po merasa berlega hati mendengar kabar bahwa Pui le tidak apa-apa.

"Terimakasih.... terimakasih!" katanya berulang-ulang.

Sekarang Siau Po merasa terharu menemukan dirinya terbaring di pembaringan dengan pakaian yang telah

dibuka, dan ia ditutupi selimut, kedua kakinya terasa mati, tak dapat digerakkan.

Siau Po menghela napas panjang ketika melihat wajah orang yang menolongnya. Wajah orang ini amatlah buruk, namun hatinya penuh rasa kasih sayang.

"Tukang perahu mengatakan pulau ini memiliki buah kemuzijatan, jika seseorang memakan buah itu, dia akan tetap muda," ujar Siau Po.

"Hm!" seru si penolong sambil tertawa dingin. "Jika memang benar pulau ini memiliki buah yang kamu bilang itu, mustahil tukang-tukang perahu itu tidak ikut mengambilnya."

"Oh! Jika demikian tukang-tukang perahu itu bermaksud jahat, pantas mereka membawa perahu kami pergi, lalu bagaimana dengan kawan-kawan kami yang berada di perahu besar itu? Jangan-jangan mereka jatuh ke tangan orang-orang itu! Paman bagaimana caranya agar kami dapat menolong kawan-kawan kami?"

Laki-laki yang bermuka jelek itu pun menggelengkan kepala.

"Mereka sudah pergi sejak tiga hari yang lalu, kemana mereka harus kita kejar?" katanya.

Siau Po menjadi lemas.

"Sudah tiga hari?" tanyanya mengulangi ucapan orang-orang itu, ia menjadi bingung sendiri.

"Ya, Kau telah pingsan selama tiga hari tiga malam." orang-orang itu menjelaskan "Jangan heran jika engkau tidak mengetahui itu!"

Siau Po terdiam, lalu ingat Song Ji. ia khawatir benar, sebab meskipun nona itu lihay, namun kurang pengalaman sedangkan ia berada di tengah laut dan bersendiria saja. Mana mungkin ia dapat melawan anak buah kapal yang jumlahnya cukup banyak itu?

Makin jauh berfikir Siau Po semakin bingung.

"Sekarang kau bingung dan rasa khawatir itu pun akan datang." hibur sang penolong, yang dapat menerka keadaan hati Siau Po.

"Yang penting sekarang kau istirahat dengan tenang, ular berbisa di pulau ini ganas sekali, paling sedikit kau harus beristirahat selama tujuh hari baru racun itu dapat dikuras habis."

Kemudian tuan rumah itu menanyakan she dan nama Siau Po serta ia pun menyebutkan she dan namanya sendiri yaitu Phoa Hiong.

Lewat tiga hari barulah Siau Po dapat turun dari pembaringan dan dapat berjalan dengan berpegangan pada dinding, Kemudian Bhoe Kiong mengajaknya menengok Pui le yang berada di ruangan bersama seorang wanita yang merawatnya.

Setelah bertemu mereka merasa girang sekali kemudian keduanya saling merangkul dan bertangis tangisan karena merasa haru bercampur bahagia.

Sejak itu, Siau Po dan Pui le selalu bersama dan mereka berbincang-bincang membicarakan ular yang telah membuat mereka pingsan dan sakit beberapa hari.

Pada hari keenam, Siau Po dan Pui le didatangi tuan penolongnya.

"Tabib Liok dari pulau kami telah datang pada kami. Dia sengaja kami undang untuk melihat keadaan saudara she."

"Terimakasih, Kakak Phoa!" ucap Siau Po.

Tak lama kemudian datang laki-laki yang usianya kurang lebih empat puluh tahunan, Laki-laki itu mengenakan pakaian pelajar, raut wajahnya ramah dan gerak-geriknya sangat sopan, Laki-laki setengah baya itu bertanya kepada Siau Po tentang masalah ular itu, kemudian ia tertawa.

"Kalian menderita karena kalian tidak mengetahui kebiasaan penduduk di sini, di sini orang tak pernah digigit ular bahkan ular takut mendekati penduduk. Kebiasaan penduduk di sini selalu membawa bekal belerang," katanya.

"Oh." seru Siau Po yang baru tahu, "Pantas Kakak Phoa dan yang lainnya tak takut ular!"

Tabib Liok memeriksa luka-luka Siau Po dan Pui le lalu memberikan obat kepada Siau Po seraya berkata:

"Kau makan tiga butir dan yang tiga untuk kawanmu, satu hari makan satu butir saja."

Siau Po menerima obat itu sambil mengucapkan terimakasih, kemudian ia menyerahkan uang dua ratus tail,

"Aku minta kiranya Tuan sudi menerima uang yang tak seberapa ini!" ujar Siau Po.

Tabib Liok heran, tetapi ia tertawa dan berkata:

"Mana dapat aku memakai uang begini banyak? Buatku sudah cukup kalau Kong Cu memberiku dua tail perak."

"Saya harap agar Tuan tidak menolak!" kata Siau Po mendesak "Tuan telah menolong kami, jumlah ini tidaklah berarti, bukan?"

Karena dipaksa, tabib itu pun menerima uang itu dan ia pun mengucapkan terimakasih.

"Kong Cu, terpaksa aku menerima uangmu ini. Kalau tidak aku dikira kurang hormat sekarang aku minta Kong Cu beserta kawanmu sudi kiranya datang ke rumahku untuk minum barang secawan arak, Bagaimana?"

Siau Po bersyukur dan merasa girang sekali maka ia menerima baik undangan tabib itu. Kembali ia mengucapkan terimakasih.

Benarlah di waktu magrib mereka menyiapkan sebuah tandu untuk menyambut kedatangan tamunya. Mereka memikul Siau Po dan Pui le dengan sebuah tandu dan dibawa jalan melewati kali kecil di kaki gunung yang airnya jernih dan berbunyi nyaring sebab alirannya yang deras, Siau Po dan Nona Pui merasa puas melihat pemandangan di sepanjang kali kecil itu. Akan tetapi mereka merasa takut setelah melihat rerimbunan pohon. Keduanya teringat ketika diserang ular berbisa.

Setelah perjalanan tujuh atau delapan lie, mereka sampai didepan sebuah rumah yang tiang dan dindingnya semua terbuat dari bambu, Rumah ini memiliki tiga ruangan yang rapih dan sangat bersih, Buat wilayah Kang Lam dan Hoo Pak, sukar untuk melihat bangunan seperti itu.

Tampak laki-laki setengah baya keluar dari rumah itu dengan wajah ramah dan gerak-gerik yang sangat sopan, Laki-laki itu Tabib Liok yang telah beberapa saat menunggu kedatangan tamunya. Tabib itu menyambut dan mengajak mereka masuk.

Rombongan itu disambut juga oleh seorang wanita berusia tiga puluhan, yaitu nyonya tabib, Dengan ramah sekali nyonya itu mengajak Pui le masuk.

Tabib Liok mengajak tamu-tamunya ke kamar tulisnya, Di dalam kamar itu banyak buku, kitab-kitabnya, dan lukisan-lukisan yang membuktikan bahwa tuan rumah gemar karya sastra dan seni.

"Tinggal di pulau ini, kami terasing dengan dunia luar." kata tuan rumah dengan ramah dan rendah hati, "Tidak demikian halnya Kong Cu berdua, yang datang dari dataran luas dan ramai, dan Kong Cu pun dari keluarga besar. Bagaimana pendapat Kong Cu tentang lukisan-lukisan itu."

Siau Po merasa sulit menangkap kata-kata tuan rumah ini, Bocah itu tidak terpelajar dan buta huruf, sebaliknya tuan rumah seorang pintar dan halus gerak-geriknya, Dia lalu mengamati lukisan-lukisan yang berupa pesona alam pegunungan burung, dan kura-kura.

"Kura-kura itu bagus," pujinya sambil tertawa.

Tabib Liok heran lantas ia menunjuk sebuah gambar

"Wi Kong Cu," tanyanya, "Bagaimana kau lihat hurup-hurup ini."

Siau Po mengamati hurup-hurup itu, dan ia mendapatkan beberapa hurup yang bentuknya melengkung mirip sebuah jimat,

"Bagus," pujinya pula, "Bagus sekali."

Tabib Liok menunjuk tulisan yang lainnya,

"Bagaimana dengan yang ini?"

"Ah, ini kurang bagus!" sahutnya sambil ia menggelengkan kepalanya.

Tuan rumah segera mengambil sikap hormatnya.

"Jikalau dapat, aku minta Kong Cu menunjukkan mana kelemahannya!"

Siau Po tidak mengenal huruf mana yang baik dan mana yang buruk. Dia menjawab seadanya. Demikian pula sewaktu ia ditanyakan lukisan yang lainnya.

Sampai di situ, adem hatinya, tuan rumah, Hanya tuan rumah itu merasa tenang, "Kiranya Kong Cu tidak kenal satu huruf pun, dan awam tentang lukisan."

Tabib itu masih penasaran maka ia menunjuk lukisan lainnya,

"Dan yang ini bagaimana," tanyanya pula.

Siau Po mengamati huruf-huruf yang mirip cacing itu.

"Oh, aku kenal beberapa huruf ini!" sahutnya Dirinya merasa pernah melihat huruf semacam itu di Gunung Ngo Tay san.

"Hong Kauw Cu dan Sin Liong Kauw selama tahun tidak pernah tahu dan selamanya memperoleh kebahagiaan bagaikan dewa berilmu sakti. Usianya sama dengan usia langit." Suara Siau Po seperti membaca huruf-huruf itu,

Mendengar demikian, tiba-tiba saja tabib Liok menjadi girang sekali.

"Berterimakasihlah pada langit dan bumi. Benar-benar kau mengenal dengan hurup ini," ujarnya dengan girang sehingga bergetar suaranya.

Siau Po heran hingga timbul rasa curiganya.

"Kenapa dia begitu girang lantaran aku kenal hurup itu? Apakah dia orang Sin Liong Kauw? Oh celaka ular berbisa! Apakah ini pulau Sin Liong To?"

Karena berpikir demikian tak terasa ke luar kata-kata itu, "Ay Cun cia dimana kau?"

Tabib Liok terkejut sekali sehingga dia menyurut satu langkah ke belakang.

"Oh... kau telah mengetahuinya?" tanyanya heran.

Siau Po menganggukkan kepalanya, walaupun sebenarnya dia tidak tahu apa-apa mengenai si tosu,

"Bagus kalau kau telah mengetahuinya!" kata tabib Liok, Dia segera menghampiri meja tulisnya lalu mengosok bak tinta serta membeberkan kertasnya, kemudian dia berkata kembali, "Tolong kau jelaskan setiap huruf yang ada di sini, Yang mana huruf Hong dan yang mana huruf Kau!"

Mendengar permintaannya, hati Siau Po tercekat. Diam-diam dia mengeluh dalam hati, wajahnya langsung berubah. Tapi dia memaksakan diri untuk berjalan ke meja tulis dan mengambil pit, Luar biasa caranya memegang pit, karena dia melakukannya seperti orang yang memegang sumpit makan.

Diam-diam tuan rumah jadi mengeluh dalam hati menyaksikan sikap tamunya, Hal itu sampai tampak pada perubahan air mukanya, Tapi dia masih berusaha untuk sabar.

"Sekarang terlebih dahulu kau tuliskan dulu she dan namamu!" katanya.

Siau Po langsung berjingkrak bangun untuk berdiri tegak, sedangkan pitnya yang sudah dicelup ke tinta dilemparkannya sehingga tintanya bermuncratan kemana-mana. Kemudian dia berteriak dengan suara lantang.

"Lohu tidak kenal dengan segala huruf anjing. Kentut anjingpun aku tidak tahu bagaimana cara menulisnya! Apa itu Hong kau usianya sama dengan usia langit? Lohu hanya mengoceh sembarangan untuk mengelabui si tosu, Kalau kau ingin aku menulis huruf, sebaiknya kau tunggu sampai aku menitis kembali! Kalau kau hendak membunuh Lohu, bunuhlah! Tidak akan aku mengernyit kening, kalau sampai terjadi, aku bukanlah seorang laki-laki sejati!"

"Benarkah kau tidak mengenal huruf sama kali?"

"Memang tidak!" sahut Siau Po tegas, "tidak tahu huruf telur busuk!"

Saking terdesak, tegang rasanya syaraf Siau Po sehingga dia jadi marah-marah tidak karuan, Dia tidak kenal lagi kata takut meskipun berada di pulau Ular yang sangat beracun ini.

Tabib Liok terdiam lalu mengambil pitnya dan menulis beberapa huruf.

"Coba baca, huruf apa ini?" tanyanya,

"Gila!" seru Siau Po. "Aku bilang aku tidak kenal surat, aku serius! Kau kira aku bohong?"

Tabib Liok menganggukkan kepalanya dengan kesal.

"Bagus!" katanya, "Jadi kau berhasil mempermainkan Ay Cun cia! Tapi urusan ini telah disampaikan kepada Hong kau-cu! Oh, kau! Dasar bangsat cilik."

Mendadak si tabib melompat ke depan untuk mencekik leher Siau Po, seraya berkata dengan sengit.

"Kau mencelakai kami sehingga kami mendustai kau-cu! Sama artinya kau membuat kami mati tanpa tahu di mana kami akan dikuburkan! Karena itu, sebaiknya kita mati bersama-sama saja. Dengan demikian aku tidak perlu mengalami penderitaan dan siksaan!"

Siau Po benar-benar tersiksa, wajahnya pucat kebiru-biruan dan lidahnya menjulur ke luar. Kalau dia dicekik lebih keras sedikit lagi, pasti nyawanya akan melayang. Tetapi tepat pada saat yang genting itu, tiba-tiba tabib Liok mengendurkan cekikannya dan mendorong tubuh Siau Po sehingga bocah itu terjerambab jatuh lalu dia meninggalkannya.

Sesaat kemudian, Siau Po baru sanggup menenangkan dirinya, Setelah benar benar sadar, dia mencaci maki dengan sembarangan.

"Kura-kura mau mampus! ibumu bangsat!" Namun sekarang dia harus berpikir keras, "Aku berada di atas pulau, ke mana aku harus menyingkir? Kalau aku kabur ke hutan, hal itu malah akan mempercepat kematianku. Tapi, aku cukup puas kalau bisa mati bersama-sama Pui le..." katanya seorang diri.

Kemudian Siau Po pergi ke pintu dan berusaha membukanya, Ternyata pintu itu terkunci dari luar. Karena itu dia pergi ke jendela untuk melongok ke luar, Dia mendapat kenyataan bahwa jendela itu menghadap

ke arah lembah yang curam, Di sana pun tidak ada jalan untuk meloloskan diri."

Siau Po memalingkan wajahnya kembali ke dalam kamar dan memperhatikan beberapa gambar yang tergantung di dinding.

"Apanya yang bagus dari pigura-pigura ini?" pikirnya dalam hati.

Saking panasnya hati Siau Po, dia segera mengambil pit tulis kemudian digunakannya untuk mencoreng gambar-gambar yang tergantung di dinding. Lukisan itu diganti dengan gambar kura-kura besar dan sejumlah kura-kura kecil, Tentu saja dia melukis secara sembarangan sehingga banyak lukisan-lukisan yang berharga itu rusak karenanya.

Setelah merasakan tangannya pegal, Siau Po melemparkan pit itu terus menjatuhkan diri untuk duduk di atas sebuah kursi. Dia menyenderkan tubuhnya dan melenggut-lenggut. Sesaat kemudian dia sudah tertidur pulas.

Dia tertidur sampai cuaca remang-remang. Tidak ada seorang pun yang datang menggangukannya, sehingga kemudian dia merasa perutnya keroncongan karena minta diisi.

"Rupanya kura-kura hijau itu mengharap Lo-hu mati kelaparan di sini!" pikirnya kemudian, Dia menyebut tuan rumahnya sebagai "kura-kura hijau" dan tetap membicarakan dirinya sebagai Lohu,

Tepat pada saat itulah dia mendengar suara langkah kaki dari luar kamar, disusul dengan masuknya cahaya terang api dari sela-sela pintu. Bahkan daun pintu pun segera terbuka dan muncullah tabib Liok dengan

sebatang lilin yang menyala di tangannya, Dia melirik si bocah tanpa mengatakan sesuatu pun. Tidak terlihat apakah dia sedang marah atau senang.

Mau tidak mau, Siau Po menjadi tidak enak hati dan merasa khawatir.

Tabib Liok meletakkan lilin nya di atas meja, kemudian melirik ke arah dinding yang penuh dengan lukisan itu. Tiba-tiba saja dia menjadi gusar sekali.

"Kau! Kau!" teriaknya setengah kalap. Tangannya sudah diangkat tinggi-tinggi dengan maksud ingin menghajar tamunya, Akan tetapi dia tidak meneruskan niatnya itu, sebab dapat menguasai dirinya.

"Kau... kau..." berhentilah suaranya.

Di lain pihak, Siau Po dapat mengendalikan dirinya, justru melihat si tabib gusar, dia tertawa lebar.

"Nah, lihat!" katanya, "Bagaimana menurut pendapatmu? indah tidak lukisanku itu?"

Tabib Liok menarik nafas panjang, Perlahan lahan dia menurunkan tangannya lalu menjatuhkan dirinya duduk di atas kursi.

"Bagus." katanya kemudian, "Lukisanmu bagus sekali."

Siau Po menjadi heran. Orang itu bukannya menghajar dia lagi tapi malah memujinya, Dia juga menjadi tidak enak hati menyaksikan tuan rumah itu menjadi kesal dan sedih.

"Tuan Liok, maaf... maaf..." katanya kemudian "Aku telah membuat lukisanmu menjadi kotor...."

Tabib Liok menggelengkan kepala dan menggoyangkan tangannya.

"Tidak.. tidak apa..." sahutnya sabar, Dia memegangi kepalanya lalu mendekam di atas meja.

Sesaat kemudian....

"Kau tentunya sudah lapar bukan?" tanyany lantaran Siau Po diam saja, "Nah, kau makanlah dulu, nanti kita bicara lagi!"

Di ruang tamu sudah disediakan hidangan yang terdiri dari empat macam lauk, Ada ikan, daging, juga ayam.

Pui le muncul dengan ditemani oleh Nyonya Liok, Mereka berempat duduk mengelilingi meja dan mulai bersantap.

Siau Po merasa heran sekali, Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Mungkinah lukisanku benar-benar demikian indah sehingga hati tabib Liok menjadi senang dan menjamu aku?" Akan tetapi sesaat kemudian dia sudah menyangkal pemikirannya itu, "Tidak mungkin! Tidak mungkin orang yang lukisannya dirusak malah menjamunya!" Bocah itu bermaksud menanyakannya kepada si tabib, tapi akhirnya dia membatalkannya pula, Dia melihat tampang si tabib yang lesu dan tidak bersemangat. Dia khawatir tabib itu marah.

Tanpa banyak bicara mereka terus bersantap, Setelah itu, Tabib Liok kembali membawa Siau Po ke kamar tulisnya, Seorang kacung segera datang untuk mengantarkan teh hangat.

Tabib Liok mengambil pit yang dilemparkan Siau Po, lalu menulis tiga huruf "Wi Siau Po" di atas kertas.

"Ini namamu," katanya.

"Apakah kau bisa menulisnya?"

"Dia dapat mengenali aku, tapi aku tidak mengenalinya, Mana bisa aku menulis..!"

"Oh!" seru si tabib yang lalu menengok ke luar jendela, agaknya dia berpikir. Kemudian dia mengangkat tempat lilin dan huruf huruf yang berupa anak katak lalu dibawanya ke depan dan dibacanya Setelah itu dia kembali lagi ke meja untuk mengambil sehelai kertas dan mulai menulis, Tuan rumah itu menulis dengan cepat sekali, setelah itu lalu dibacanya.

"Ketiga huruf itu sama dan aku harus cepat membacanya dan menulis," katanya.

Setelah selesai tabib Liok mengoreksi tulisannya, kali ini ia merasa gembira sekali.

"Sekarang baru sempurna," katanya.

Siau Po merasa heran dan si tabib tetap dia saja tak bergerak, Kemudian tabib itu kembali mengambil kertas dan mulai menulis. Hanya kali ini ia menulis agak pelan terlihat dengan gelengan-gelengan kepalanya seraya membaca tulisan ini dengan perlahan.

Siau Po mendengar dengan samar-samar kata yang diucapkan oleh tabib itu yakni "Sin Liong To yang berarti pulau malaikat atau naga sakti dan kata "Hong Kauku", serta usianya sama dengan usia langit" dan yang terakhir yaitu kata "Bahagianya pertama di gunung... dan yang ke dua di gunung.. sama sekali tidak menyebutkan nama gunung d nama tempatnya.

"Ah, aku ingat," pikir anak muda itu. "Dia berbicara sendiri setelah itu ia berbicara dengan Cun Cia di kuil

Pao Ci Si, sewaktu ia ingin loloskan diri, hingga ia berbicara secara sungguh-sungguh, tetapi siapa sangka ia malah mendapatkan pujian", pikirnya pula. "Ketika itu aku diajak Ay Cun cia untuk menghadap Hong Kau Ju di Si Liong To. Aku tidak sudi ikut padanya dan ternyata aku dapat sampai pada pulau ini.... Bagaimana jika Hong Kau Ju gusar? Jangan-jangan aku dan Pui akan dimasukkan ke dalam lobang ular, dan aku akan dikeroyok oleh ular-ular itu hingga tak tersisa daging dan tulanku..!"

Mengingat demikian, Siau Po jadi bergidik, ia dapat membayangkan seandainya dirinya dililit beribu-ribu ular.

Lalu tampak tabib Liok berpaling, wajahnya terlihat sangat gembira.

"Wi Kong cu kau kenal huruf-huruf yang bagaikan katak itu, kau sungguh menggembirakan dan sepatutnya diberi selamat! itu pun bertanda yang sangat baik bagi Hong kau cu mirip dengan langit dan Tuhan telah menjelmakan engkau sebagai anak gaib karena engkau dapat membaca tulisan pada batu itu," katanya sambil tersenyum.

Siau Po merasa tak enak hati.

"Jangan kau mainkan aku!" katanya.

"Sebenarnya aku hanya bicara sembarangan untuk menipu Tautoo cebol, Karena kau telah mengetahui kepalsuanku, sebaiknya kau secepatnya membunuh diriku...!"

Tabib Liok tertawa.

"Jangan terlalu merendahkan Siau Po!" katanya pula, Dia lalu memanggil "Kong Ju" suatu sebutan untuk anak

muda hartawan dan berpangkat, itu kata-kata yang Kong Ju bacakan di luar kepala sedangkan aku mencatatnya, Kong Ju tunjukkan mana yang salah? Nah dengarkan aku membacakannya!"

Benar-benar Tabib Liok membaca tulisan itu.

"Bagaimana ada yang salah atau tidak," tanyanya setelah selesai membaca.

"Itu toh tulisan pada batu pada jaman kerajaan Tong. Bagaimana dapat diketahui yang jelek? Di kemudian hari dapat terjelma seorang Gou Sam Kui yang hidup sebagai raja muda Peng Si Ong?"

"Siang Te Maha cerdas dan maha pandai, tidak ada yang tidak diketahuinya?" jawab si tabib dengan menyebut nama Tuhan Allah yang maha Kuasa (Siang Te).

"Karena bakal ada seorang Hong Kou Cu, pasti akan ada pulau Gou Sam Kui itu."

Siau Po tertawa sendiri sambil mengangguk dan berkata:

"Ya, itu benar juga" di dalam hatinya.

"Entahlah apa yang sedang kau pikirkan sebenarnya...."

Tabib Liok berpikir dan berkata:

"Tulisan di batu itu tak dapat dibaca asal meskipun hanya satu hurup, Kong Ju cerdas meskipun demikian pasti Kong Cu telah dibantu oleh Siang Te, maka Kong Cu dapat membacanya, Aku pikir Kong Cu membacanya, sebab nanti jika Kong Cu dipanggil Hong Kau cu, Kong Cu dapat membacanya diluar kepala dengan lancar dan

jelas, tanpa ada salah, jika itu benar pasti Kong Cu akan mendapatkan hadiah yang sangat besar."

Mendengar demikian Siau Po mengerti dan memahaminya bahwa Ay Cun cia dan tabib Liok pasti sudah melaporkan pada Hong Kauco, Tentang janji itulah sangat berbahaya, Bagaimana kalau rahasianya terbuka? Rupanya mereka jadi khawatir jika nanti terjadi, maka mereka sengaja merencanakan itu.

Lalu tabib Liok berkata:

"Sekarang mari aku bacakan, baris demi baris dan kamu mendengarkan lalu yang salah kamu perbaiki, aku tidak ingin ada satu huruf pun yang salah dari tulisanku ini."

Mau tidak mau Siau Po harus menurut, sebab ia sedang dalam ancaman maut, Dasar ia cerdas ia dapat membaca, hanya ada beberapa yang salah, tetapi ia membaca terus, sedangkan si tabib mendengarkan dan memperbaikinya maka akhirnya, setelah ia membaca lebih dari sepuluh kali akhirnya tidak terdapat kesalahan lagi.

Malam itu Siau Po tidur di rumah tabib Liok, Paginya selesai bersantap ia menghafal kembali kata-kata itu.

Tabib Liok gembira mendengar Siau Po dapat membacanya, tapi ia belum merasa puas, Dia menulis lagi dan mengajarkan huruf demi huruf agar ia mengenal mana "Wi" dan "Ceng" dan semuanya.

Di dalam hati Siau Po mengeluh, Dia harus dapat menyatukan huruf yang satu dengan huruf yang lainnya, Kecuali itu ia tidak tahu apakah tabib Liok menulis sembarangan saja, maksudnya agar nanti dapat menyenangkan hatinya.

Lama juga Siau Po mengenali kata demi kata. Sampai siang hari ia baru dapat menghafal enam huruf, sore tujuh huruf dan malamnya enam huruf. Selama itu ia mengalami kesulitan hingga ia melempar penanya, dan tabib Liok mengambilkannya. Sedangkan Pui le diminta duduk di dekatnya untuk menemaninya.

Sambil mengajari, hati tabib Liok selalu khawatir kalau-kalau ia dipanggil Hong kau, Kalau Siau Po belum mengenal huruf-huruf itu ia akan mendapatkan bahaya, begitu juga dengan keluarganya.

Dalam belajar Siau Po sangat sulit ia ingin secepatnya dapat memahami kata demi kata, lewat beberapa hari ia baru dapat mengenal seratus huruf dan tiba-tiba dia mendengar suara orang memanggilnya.

"Liok Sin Se, Kau memanggil Wi Kong datang menghadap." itulah suara Ay Cun cia.

Tabib Liok kaget sekali hingga mukanya mendadak kaget dan tangannya bergetar hingga pena yang ada di tangannya jatuh ke bajunya,

Habis memanggil, Ay Cun cia lalu masuk.

Siau Po menyambutnya sambil tertawa dan berkata:

"Eh, Ay Cun cia, kenapa baru kali ini aku kau jemput? Kau tahu, aku sudah lama menantimu menjemputku!"

Sementara itu Ay Cun cia menatap wajah Tabib Liok. Dia menerka ada suatu kesulitan.

"Memang aku mengetahui kau mengacau balau, Kau main gila, tetapi kau ingin membangun jasa besar. Aku khawatir kau nanti akan mati lebih awal."

Tabib Liok tertawa dingin dan berkata pula pada si tamu tadi.

"Kau pun sama saja. Aku si orang Si Liok, rumah tanggaku terdiri dari delapan jiwa, biarlah semuanya ikut denganku ke lain dunia...!" katanya.

Ay Cun cia menarik napas lalu ia pun berkata:

"Kalau nasib kita begini kita memang sukar untuk meloloskan diri. Tetapi kau harus tahu meski tak ada peristiwa ini, tak mungkin kau membiarkan kita hidup lebih lama meski beberapa hari...!"

Tabib Liok melirik Siau Po dan berkata:

"Ya kalau nasib apa mau dikata dasar mau mati...."

Mendengar suaranya tabib ini merasa putus asa.

Ay Cun cia menghela nafas pula dan berkata:

"Aku tadinya mengira, karena dia masih kecil. Dia membawa sukanya kau, namun tak disangka..."

"Dia kecil, bahkan masih terlalu kecil." kata tabib Liok.

Siau Po bingung, dia tidak dapat membaca perkataan itu dan terdengar pula suara Ay Cun cia.

"Saudara Liok, karena hal ini akan terjadi, apa yang harus kita lakukan. Kita berjanji susah dan senang kita tanggung bersama, bagi laki-laki sejati! Mati ya mati...!"

Siau Po menepuk tangan.

"Ay Cun cia benar!" katanya. "Kalau seorang laki-laki sejati, apa yang harus ditakuti? Aku tidak merasa takut. Oleh karena itu kalian tak perlu takut."

Liok Sin Se tertawa dingin.

"Siau Po tak tahu apa-apa," katanya dengan suara keras.

"Kau tidak tahu langit itu jauh dan bumi itu tebal. Nanti, setelah kau mengetahui apa itu tak kau baru berkata itu biasa!" ia lalu menoleh pada Ay Cun cia dan berkata pula.

"Ay Cun cia tunggulah sebentar, aku akan memberikan pesan pada istri dan keluargaku!"

Habis berkata ia pun lalu masuk, Ketika lewat beberapa detik Liok pun ke luar, tampak ada belinang air mata di pipi nya.

Melihat demikian Ay Cun cia jadi tertawa. "Nyata terkaanku sama dengan terkaan malaikat katanya."

"Aku telah menduga bahwa suatu waktu akan datang hari yang seperti ini dan untuk itu aku tak ingin menikah dan tidak ingin mempunyai anak, jadi bagiku tidak ada yang diberati."

Tabib Liok gusar hingga ia mengangkat sebelah tangannya dan mengancam. Siau Po kaget sekali dan ia berseru.

Perlahan-lahan tabib Liok menurunkan tangannya yang sudah diangkat. Tampak telapak tangannya sudah berubah warna kecoklatan, itu yang membuat Siau Po menjadi khawatir.

"Apakah pada waktu begini kita masih dapat bergurau?" tanya si tabib.

Ay Cun cia malah tersenyum, "Ya. Aku yang salah." ujarnya.

"Saudara Liok, mari bagi aku pil Tok Liong Wan buatanmu barang sebutir...!"

Tabib Liok mengangguk dan ia pun merogoh kantung untuk mengambil pil yang diminta itu.

"Asal obat ini sudah masuk ke dalam mulut dan tertelan, orang akan segera mati, untuk itu jangan kau sembarang dalam menggunakannya!" ujarnya.

Ay Cun cia mengambil sebutir.

"Terimakasih!" katanya sambil tertawa. "Poan Tau To juga memandang jiwanya sendiri berharga sekali."

Siau Po mengamati gerak-gerik orang itu, ia lalu sadar akan gentingnya suasana itu, Selama mengalami perjalanan dari Siau Lim Pai, tampak nyata kegagahannya, akan tetapi saat ini ia meminta pil racun untuk dirinya cuma disebabkan ia takut pada Hong kau. Jadi ia pikir orang itu akan membunuh diri bila saatnya telah tiba, baru ia mengerti keadaan dan ia pun takut.

Selagi mereka berjalan ke luar rumah Siau Po mendengar samar-samar suara tangis dari dalam rumah itu.

"Apakah Nona Pui tidak ikut bersama mereka?" pertanyaan itu yang didengar dari dalam rumah, dan ia pun ingat pada Pui le.

"Kau masih begini kecil tapi sudah pandai bermain asmara." kata Ay Cun cia tertawa.

"Di gunung Ngo Tay san ada Song Ji dan di sini adapula Nona Pui."

Selesai berbicara dia memegang tangan Siau Po dengan tangan kirinya dan lalu berkata dengan suara keras.

"Mari berangkat!" Lantas dia berjalan dengan langkah lebar ke arah timur.

Liok Sin Se mengikutinya dengan wajah suram dan terus mendampingi si kakek gagah itu.

Siau Po menjadi kagum sekali, Tak disangka si tabib yang berbadan lemah itu ternyata mempunyai ilmu silat yang cukup sempurna dan itu terbukti dengan larinya yang sangat cepat sekali.

Siau Po lalu berkata sendiri.

"Liok San Se, Ay Cun cia, kalian memiliki ilmu silat yang sangat sempurna, mengapa kalian harus takut pada Hong Kauwu?"

Ay Cun cia mengulurkan tangan kanannya untuk membekap mulut Siau Po.

"Di atas pulau Sin Liong to ini kau berani mengeluarkan kata-kata dan kau mendurhakai ini," tegurnya bengis, "Apakah kau sudah bosan hidup?"

Siau Po diam saja, dia hanya dapat mengeluarkan kata-katanya dalam hatinya saja dan merasa dongkol.

"Setan alas! Kau berani menyindir aku secara tajam. Apakah dengan demikian kau dapat disebut seorang enghiong? Kau justru lebih hina dari anjing!"

Mereka bertiga menuju sebuah puncak gunung di sebelah timur pulau, puncaknya tinggi dan ramping. Belum begitu lama mereka berjalan, Siau Po menyaksikan sesuatu yang menggidikkan hatinya, Di

segala tempat terdapat ular berbisa tetapi anehnya kesemuanya takut pada Ay Cun Cia dan Liok sin she.

Dan setelah berjalan jauh mereka sudah hampir sampai, tampak di depan mereka sebuah bangunan di atas puncak, Bangunan itu terbuat dari bambu dengan atap yang besar. Di sana mereka dibawa dan tetap saja Ay Cun cia dan sang tabib itu berlari seperti semula cepat dan tangkas.

Hanya beberapa waktu saja mereka telah sampai pada puncaknya dan mereka disambut oleh empat orang anak muda yang tangannya saling berpegangan dan semuanya menggendong pedang. Usia mereka kurang lebih dua puluh tahun.

"Poan Tau To, mau apa bocah cilik ini?"

Dia masih muda, tapi memanggil Siau Po, A Cun dan tabib itu bocah.

Ay Cun cia menurunkan Siau Po yang sewaktu naik ke puncak digendongnya.

"Kaucu memerintahkan untuk memanggil Siau Po, beliau ingin menanyakan sesuatu kepadanya."

Dan dari arah lain datang tiga orang wanita berbaju merah. Mereka datang dengan wajah berseri dan menanyakan kepadanya.

"Eh, Poan Tau To, apakah anak ini yang kau dapatkan dari istrimu yang di luar pernikahan itu." Sambil berkata itu ia pun mencubit pipi Siau Po.

"Ah, Nona bergurau saja!" sahut Ay Cun cia.

"Anak ini sengaja dipanggil kauca karena ada masalah penting yang akan ditanyakan padanya."

Baik anak muda itu maupun wanitanya memanggil "Poan Tau To" pada Ay Cun cia, jelas mereka mengira ia bersenda gurau.

Seorang nona mencubit pipi kanan Siau Po sambil berkata:

"Anak ini mempunyai wajah yang tampan dan pasti ini anak dari Poan Tau dengan wanita itu dan tak usah menyangkalnya."

Kalau tadi Siau Po diam saja, kali ini sudah tak tahan menerima penghinaan itu dan ia pun berkata:

"Akulah anak di luar pernikahan yang dilahirkan olehmu, Kau telah berlaku serong dan main gila dengan Poan Tau To maka itu lahirlah aku."

Semua muda mudi itu diam saja dan mereka berdiri terpaku. Hebat perkataan bocah itu, tetapi hanya sebentar dan mereka semuanya tertawa, lain halnya dengan si nona yang menyapa itu, Wanita itu menjadi marah.

"Cis." Dia meludah dengan suara dongkol.

"Kau mau mampus yah!" Sambil berkata begitu tangannya melayang ke arah Siau Po.

Siau Po mengelit dari serangan itu.

Dan ketika itu pula, Datanglah segerombolan muda mudi yang mendengar berisik. Mereka lalu mendekat dan menggoda si nona yang berwajah merah sedang menahan amarah, Nona itu menyerang dengan tendangan ke arah pinggul Siau Po.

"Oh, ibu! Mengapa kamu menyerang anakmu?" seru Siau Po yang berkelit dan terus menggodanya.

Maka lagi-lagi mereka semua tertawa geli, justru itu mendadak terdengar suara teriakan dan mereka semua berhenti tertawa lalu berlarian menuju rumah bambu.

"Kaucu cia hendak berkotbah." kata Ay Cun cia lalu membimbing Siau Po.

"Sebentar lagi kita akan menghadap kaucu cia dan kuminta agar kau jangan sembarang berbicara!"

Siau Po mengangguk, di dalam hatinya merasa kasihan, muda mudi itu tadi sama sekali tak menghormati pada Ay Cun cia.

Lalu dari keempat penjuru lari berdatangan ke gubuk bambu itu.

Tabib Liok dan Ay Cun cia menuntun Siau Po menuju rumah itu dan memasukinya. Mulanya mereka berjalan di sebuah lorong panjang kemudian sampai di sebuah ruangan, Ruangan itu besar sekali dapat memuat seribu orang.

Sudah lama Siau Po tinggal di istana, tapi tak pernah melihat ruangan yang sebesar itu, Maka mau tak mau dia merasa hormat dan kagum.

Di dalam ruangan itu terdapat muda mudi, Mereka semuanya duduk berkelompok menurut warna pakaian mereka yaitu, hitam, kuning, hijau, dan putih. Ada satu lagi yaitu merah, dan itu yang dipakai oleh para wanitanya.

Semua muda-mudi itu memegang golok masing-masing, dan setiap kelompok terdiri dari seratus orang atau lebih.

Di tengah-tengah Toa Tia terdapat dua buah kursi. Kursi itu juga terbuat dari bambu, tetapi dihiasi dengan

ukiran yang indah dan bagus serta dilapisi dengan alas sulam. Di kanan dan kirinya berbaris puluhan orang laki-laki dan wanita, Usia mereka yang muda kira-kira tiga puluhan, dan yang tua kira-kira lima puluh sampai enampuluh tahun, Hanya mereka tidak memegang senjata.

Jumlah yang hadir kira-kira enam ratus orang, Ruangan itu sunyi bahkan yang batuk atau berdehem pun jarang.

Siau Po heran dan berkata dalam hatinya.

"Sungguh gila! Sungguh bertingkah! ini berlebihan seperti seorang raja saja."

Tak lama kemudian terdengar suara gendang dipukul dan bersamaan dengan itu terdengar pula derap suara kaki yang datangnya dari arah ruangan dalam menuju ruangan tengah.

Pikir Siau Po dalam hati. "Pastilah yang datang itu si kauku, Hantu sedang keluar!"

Kira-kira yang muncul itu sepuluh orang pria yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun dan mengenakan pakaian dengan lima warna, Kemudian mereka menempati tempat di samping kursi itu.

Lewat beberapa detik kembali terdengar suara gendang, dan kali ini disambut dengan suara kelenongan yang mungkin jumlahnya seratus buah.

Setelah suara kelenongan itu berhenti semua yang ada di ruangan itu bertekuk lutut sambil berkata:

"Semoga kauku berbahagia dan panjang usia sama dengan langit!"

Siau Po ikut berlutut hanya tidak ikut dengan puji-pujian itu. Bahkan sebaliknya ia mencuri pandangan hingga ia melihat dari ruang dalam muncul dua orang pria dan wanita yang terus duduk berdampingan pada tempat yang telah disediakan itu.

Kembali suara kelenongan dan para hadirin bangun dari berlututnya secara perlahan-lahan.

Si laki-laki berwajah buruk sekali kumis dan janggutnya putih panjang sampai dada serta pada wajahnya terdapat codet bekas luka, Siau Po pun menerka, mungkin ini yang disebut kaucau atau raja agama.

Wanita yang mendampingi laki-laki berjanggut panjang itu sangat cantik, genit, penuh senyum dan usianya kira-kira dua puluh lima.

Dalam hati Siau Po berkata: "Wanita itu cantik dan lebih cantik dari kakakku."

Lalu di sebelah kirinya tampak seorang laki-laki membacakan sebuah surat dari kertas hijau.

"Membacakan dengan hikmat ajaran Hong kaucau karena pengaruhnya sudah sampai keempat penjuru dunia bunyinya, kemustajaban pil emas sudah tak dapat ditandingi lagi."

Serentak para hadirin mengikuti pembacaan itu dengan suara keras.

Siau Po heran sekali, dia terkejut dan bagaikan guntur Siau Po mendengar kata-kata itu.

Si baju hijau membaca lebih keras lagi.

"Sungguh beruntung kita menemukan guru yang maha pandai, kita diajarkan bersemedi dengan duduk bersila untuk menyingkirkan kesulitan agar kita dapat hidup lebih lama."

Di dalam hati Siau Po tertawa.

"Ini mirip pembacaan doa oleh seorang pendeta, apa sih Kaucu." Kembali bacaan itu diulangi oleh para hadirin dengan suara lantang.

Selesai membaca itu para hadirin menambahkan lagi. "Ajaran kaucau selalu kami ingat dalam hati kami dan kami doakan agar kaucau panjang umur."

Diam-diam Siau Po memperhatikan para muda mudi. Mereka sangat bersungguh-sungguh. Lain halnya dengan si kaucau, dia tampak tenang saja dan dingin, Yang lebih aneh lagi para wanitanya, mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh tetapi sambil senyum-senyum, Setelah itu suasana kembali tenang.

Dalam saat sunyi itu si wanita terus saja memandang ke barat dan timur, wajahnya berseri dan berkata:

"Hek Liong Su dari Hek Liong Bun hari ini telah tiba hari perjanjian dan untuk itu silahkan kau persembahkan kitab-kitabmu!"

Suara wanita itu tenang tetapi jelas dan juga merdu, sangat indah didengarnya, Kemudian ia menjulurkan tangan kirinya untuk menerima kitab yang ia sebutkan itu.

Siau Po mengamati tangan yang putih dan mulus itu hingga tak terasa ia pun berkata dalam hatinya.

"Wanita itu telah berusia cukup tua tetapi tidak ada cacatnya, jika saja ia menjadi istriku,... Coba pergi ke Li Cun Wan untuk jadi pelacur, pastilah para hidung belang

itu pada lari ke tempat itu dan pastilah tempat itu akan penuh oleh orang itu dan kemungkinan pintunya akan jebol karena terlalu banyak orang yang datang."

Setelah itu si tua maju dua langkah sembari membungkuk pada si nyonya itu dan melaporkan.

"Harap Hujin mengetahui Menurut berita dari kerajaan, sekarang ini sudah diketahui di mana sebenarnya keempat jilid kitab itu dan sekara sedang dicari dengan sungguh-sungguh buat menuruti ajaran dari kau, Untuk itu kami tak menghiraukan jiwa kami, pasti kitab tersebut akan dicari sampai dapat, guna dihaturkan pada kau serta Hujin."

Orang itu membahas tentang "Hujin" nyonya yang dimuliakan. Dia berbicara dengan suara bergetar, itu pertanda bahwa ia sangat takut sekali.

Si Hujin sebaliknya tersenyum dan ia berkata:

"Kau sudah menambah waktu tiga hari, Liong Su mengapa kau masih panik? Kenapa kau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh? Bukankah itu bertanda kau tidak setia pada kau?"

Hek Liong Su menjura dalam dan katanya, "Hamba telah menerima budi sangat besar dari kau dan Hujin, biarkanlah tubuh ini hancur lebur, sebab budi itu sukar untuk dibalas, Maka itu hamba tak berani untuk tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, sebenarnya hal ini sangat sulit, dari enam orang hamba yang diperintah menyelidiki istana, dan dua diantaranya Song Beng Gi dan Liu Yan telah mengorbankan jiwanya dan untuk itu hamba mohon agar Hujin dapat memberikan waktu yang cukup lama lagi."

Ooo→d-w←ooo

Bab ke 40

Mendengar disebut nama Liu Yan hati Siau Po bergetar.

"Teranglah Liu Yan orang Sin Liong Kau, entah siapa itu Song Beng Gi apakah ia bukannya si dayang keraton?"

Tengah Siau Po berpikir, si nyonya menggapai tangan kirinya memanggil Siau Po sambil tertawa.

"Eh, adik kecil kemarilah!" panggilnya.

"Aku?," katanya, ia pun heran sekali.

Nyonya itu pun tertawa. "Benar." sahutnya, "Aku memanggil engkau."

Cepat-cepat ia menoleh pada tabib Liok dan Ay Cun cia yang ada di sampingnya dengan bermain mata sebagai isyarat.

"Hujin memanggilmu. Cepat kau pergi dan beri hormat!" kata si tabib.

Di dalam hati Siau Po berkata-kata.

"Aku tak mau menghormatinya, apa yang akan ia lakukan jika ia tidak memberikan hormat padanya," tetapi ia tetap saja memberikan hormatnya seraya berkata:

"Semoga kau dan Hujin berbahagia dan panjang umur sama dengan langit!"

Hong Hujin pun girang sekali.

"Nak kau masih kecil tetapi kau cerdas sekali, Siapa yang mengajari kau kalau disamping kau kau juga harus menghormatiku?"

Memang biasanya dalam Sin Liong Kau orang cuma memujikan ketuanya, dan tak pernah ada orang yang menambahkannya meskipun hanya satu kata, Maka untuk itu Siau Po berlagak lain dari pada yang lain, dalam hati dia merasa tak puas tetapi dia tidak menampakkannya.

Dia melihat wanita cantik dan berpengaruh maka sudah selayaknya ia mengalah, Demikian juga bila si nyonya yang cantik itu bertanya ia pun lalu menjawabnya.

"Kau, sudah sepantasnyalah jika usia Hujin harus sama dengan usia kau, jika tidak nanti jika Hujin dipanggil yang maha kuasa tentunya kau merasa kesepian."

Hujin tertawa terpingkal-pingkal begitu juga kau, Sambil tertawa ia mengusap jenggot dan kumisnya yang putih dan panjang itu.

Semua anggota Sin Liong Kau ngeri melihat mereka yang sebagai ketuanya itu, bagaikan tikus melihat kucing, Mereka sudah ketakutan jikalau mereka salah dalam berbicara. Tetapi melihat kau dan Hujin tertawa mereka jadi tenang dan ketegangan mereka pun hilang.

"Jadi itulah kata-kata yang kau tambahkan sendiri ?" kata sang ratu.

"Benar Hujin," sahut Siau Po.

"Kata-kata itu tak dapat dihindarkan, sebab di dalam tulisan batu yang mirip dengan anak-anak katak itu juga terdapat nama Hujin."

Liok Sin Si kaget sekali mendengar ocehan Siau Po. Tubuhnya merasa dingin bagaikan es karena si bocah telah menambahkan kata "Hujin" itu, ia sendiri sudah menambahkannya, Siau Po benar-benar lancang sekali, Bukankah dengan demikian rahasianya akan terbongkar?

Hong Hujin heran mendengar jawaban Siau Po.

"Kau bilang namaku terukir dalam tulisan itu." tanyanya,

"Benar," katanya, Di lain waktu dia sadar dan mengingat perintah yang mengatakan agar ia menghafal kalimat tersebut. Bersyukur sekali Siau Po karena Hujin tidak menanyakannya lebih jauh lagi.

"Kau Siwi, datang dari pakia, bukan?" tanya si nyonya.

"Menurut Poan Tou To kau pernah bertemu dengan seorang nyonya gemuk yang disebut Liu Yan, bahkan Liu Yan pernah mengajarimu ilmu silat, benarkah itu?" si nyonya Hujin bertanya

Ditanya begitu Siau Po berpikir dengan cepat.

"Apa yang Hujin bicarakan dengan Ay Cun cia, Ay Cun cia telah menyampaikan pada kau dan Hujin. Maka itu aku harus bersikap cepat karena Liu Yan sudah mati dan saksinya tak ada?" Maka ia cepat menjawab.

"Benar, Bibi Liu dulu sahabat kekal pamanku, baik di waktu siang maupun di waktu malam, ia sering ke rumahku."

Hong Hujin tertawa.

"Mau apakah dia dengan kedatangannya itu?" tanyanya.

"Dia suka bergurau dengan pamanku, sering mereka merangkul satu dengan yang lainnya, mereka menyangka aku tidak melihatnya tetapi aku sering mengintainya."

Hujin pun tertawa pula.

Siau Po pandai sekali berbohong, Dia berpikir semakin banyak berbicara semakin mudah untuknya berbohong, sebab ia mengira orang akan percaya akan kata-katanya yang dilakukan secara wajar.

Lagi-lagi Hujin tertawa.

"Eh, Nak! Kau cerdik sekali, begitu beraninya kau mengintip pamanmu yang sedang berciuman dan berpelukan itu." ia lalu menoleh pada Hek Liong Su dan berkata:

"Nah, kau dengar atau tidak anak ini tak mungkin berdusta."

Diam-diam Siau Po melirik pada Hek Liong Su Dia melihat wajah orang itu menjadi pucat dan menggigil, suatu tanda ia sangat ketakutan. Dia harus menjatuhkan diri dan berlutut sambil mengangguk-angguk.

"Hamba... hamba kurang penilaian... hamba harus mati... hamba mohon kau dan Hujin dapat memberikan ampunan pada hamba dapat menebus dosa ini...."

Siau Po merasa heran juga, Diam-diam dia berpikir dalam hatinya :

"Tua bangka ini aneh juga, Aku toh cuma mengatakan bahwa si Liu Yan berpelukan dan berciuman dengan pamanku, apa hubungannya dengan dia ini? Mengapa dia jadi demikian ketakutan?"

Hong Hujin tertawa.

"Membuat jasa guna menebus dosa?" katanya "Jasa apakah yang kau miliki? Aku mengira orang yang kau beri tugas itu sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, Tak disangka di kota kerajaan dia malah bermain asmara?"

Hek Liong Su mengangguk lagi berulang kali, bahkan kepalanya sampai membentur batu sehingga dahinya berdarah.

Melihat demikian, Siau Po tidak sampai hati. Akan tetapi dia tidak menemukan kata-kata yang baik untuk meredakan suasana.

Hek Liong Su merayap kehadapan kaucu.

"Kaucu" katanya, "Hambamu ini sudah cukup lama mengikuti kaucu bercepek lelah, biar pun tidak berjasa apa-apa, banyak bahaya yang sudah hamba tempuh demi...."

Belum lagi kaucu itu memberikan jawaban apa-apa, Hong Hujin sudah tertawa dingin.

"Untuk apa kau menyebut-nyebut pekerjaanmu yang dulu-dulu?" tegurnya, "Usiamu sudah begini tua, masih berapa tahun lagi kau sanggup menyumbangkan tenagamu untuk kaucu? Karena itu, ada baiknya kau tidak usah menjabat lagi kedudukanmu sebagai Hek Liong Su. Bukankah demikian lebih menyenangkan?"

Hek Liong Su mengangkat kepalanya untuk menatap sang kaucu.

"Kaucu!" katanya dengan suara bergetar "Apakah benar terhadap hambamu yang lama yang sudah seperti saudaramu ini, kau tidak mempunyai sedikit pun rasa menyayangi?"

Sejak semula sikap Hong kaucu tetap tenang, dengan tawar dia menjawab.

"Di dalam partai kita banyak sekali orang-orang tua yang kerjanya sudah tidak karuan, maka itu ada baiknya sejak sekarang kita mulai melakukan penertiban."

Inilah untuk pertama kalinya Siau Po mendengar suara si kaucu yang perlahan dan kurang tegas, justru ketika otaknya sedang bekerja, terdengar para pemuda pemudi memperdengarkan suaranya yang nyaring dan lantang. <http://kangzusi.com>

"Ajaran kaucu senantiasa kami ukir dalam hati. Kami akan membangun jasa! Kami akan mengalahkan setiap musuh agar dapat melindungi diri dan hidup panjang umur!"

Mendengar suara itu, Hek Liong Su menarik nafas panjang, Dengan tubuh masih bergetar, dia bangkit

"Inilah yang dinamakan, habis manis sepah dibuang!" katanya, "Kami merupakan orang-orang yang sudah tua dan tidak berguna, memang sebaiknya kami mati saja!" dia langsung memutar tubuhnya kemudian berkata kembali "Marilah!"

Empat pemuda sudah langsung maju ke depan, Tangan mereka masing-masing membawa sebuah

nampan kayu yang di atasnya terdapat sebuah kotak yang berisi sejenis kopiah dari bahan kuningan

Mereka maju ke depan dan meletakkan nampan-nampan itu di hadapan Hek Liong Su kemudian mereka kembali lagi ke tempat semula.

Begitu juga dengan orang-orang lainnya, mereka masing-masing menyurut mundur dua langkah.

Terdengar suara Hek Liong Su yang lantang.

"Ajaran Kaucu senantiasa kami ukir dalam hati! Kami akan membangun jasa! Kami akan mengalahkan setiap musuh agar dapat melindungi jiwa kami dan hidup.... Hm! Tapi, tidak apa-apa meskipun jiwaku yang tua ini tidak dilindungi."

Sembari berkata: Hek Liong Su memegang bagian atas dari sebuah kotak, kemudian dia menariknya, Setelah itu dari dalam kotak tampak mencelat bayangan sesuatu benda dan disusul dengan berkelebatnya sinar keputihan.

Ternyata cahaya dari sebatang golok yang membacok bayangan yang mencelat tadi sehingga terkutung menjadi dua bagian dan terjatuh ke dalam nampan, namun masih terus berkutik-kutik.

Rupanya itulah seekor ular kecil panca warna.

Menyaksikan hal itu, Siau Po terkejut setengah mati, Dia bahkan sampai mengeluarkan seruan tertahan. Lalu terdengar suara teriakan banyak orang.

"Siapa? Siapa yang berani menentang atasan. Bekuk dia! Siapa si murid murtad yang berani menentang kauku?"

Menyusul itu, terdengar suara Hong Hujin yang keras.

"Ngo Liong Siau Lian! Lekas turun tangan!"

Ngo Liong Siau Lian yang dimaksudkannya ialah barisan pemuda "Lima Naga"

Ternyata nyonya itu tidak dapat dilihat dari sudut kecantikan ataupun sikapnya yang centil. Begitu dia mengeluarkan suaranya yang keras, suara-suara bising lainnya langsung sirap, sebaliknya para pemuda-pemudi itu langsung bergerak.

Hal ini membuktikan, bahwa selain wajahnya yang cantik dan sikapnya yang centil, nyonya itu mempunyai tenaga dalam yang dahsyat. Suaranya mengandung pengaruh yang besar. Begitu mendengar perintahnya, ratusan pemuda-pemudi langsung menghunus pedangnya masing-masing sehingga timbullah suara berdesingan yang riuh. Setelah itu mereka lantas mengurung para orang tua yang tadinya merupakan rekan mereka juga.

Semua pemuda-pemudi itu bergerak dengan rapi menurut warna seragamnya masing-masing. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok, Ada lima atau enam orang yang mengepung satu orang tua.

Di bagian lain ada juga yang terdiri dari delapan atau sembilan orang, sedangkan pedang mereka masing-masing mengancam bagian tubuh yang mematikan dari para orang tua itu, Dengan demikian para orang tua itu seakan sudah tidak mempunyai jalan untuk meloloskan diri lagi.

Tabib Liok dan Ay Cun cia juga tidak terkecuali, mereka juga ikut terancam.

Seorang imam berkumis hitam dan usianya kurang lebih lima puluh tahun tertawa.

"Hujin." katanya, "Entah berapa bulan waktu yang kau habiskan untuk melatih barisanmu yang istimewa ini. Tapi kalau tujuannya untuk menghadapi para saudara tuamu ini, sebetulnya tidak perlu kau sampai menggunakan cara ini!"

Begitu dia selesai berkata: dua dari delapan orang nona yang mengurungnya segera maju selangkah dan mengancam dada orang itu dengan pedang masing-masing. "Jangan kau bersikap kurang ajar terhadap Kaucu dan Hujin!" katanya garang.

Si imam tertawa lagi.

"Hujin!" katanya kepada nyonya kaucau itu.

"Sebaiknya aku katakan terus terang bahwa naga Ngo Cay Sin Liong itu, akulah yang membunuhnya." Yang ia maksudkan tentunya ular kecil panca warna tadi namun disebutnya naga, "Kalau Hujin ingin menjatuhkan hukuman atas dosaku itu, silahkan Hujin turun tangan kepada diriku! Harap jangan merembet orang lain yang tidak bersalah!"

Hong Hujin tersenyum.

"Bagus! Kau telah mengakuinya sendiri!" katanya. "Totiang, bukankah selama ini perlakuan kaucau terhadapmu tidak dapat dikatakan buruk? Bukankah kau telah dipercayakan tugas Cia Liong Bun, Ciang Bun Su? Bukankah kedudukan itu hanya di bawah kaucau seorang, tapi di atas ribuan orang lainnya? Mengapa sekarang kau justru berkhianat?"

"Aku yang rendah sama sekali tidak berniat mengkhianati" kata si imam, "Hek Liong Su To Yam Goat telah berjasa besar terhadap partai sekarang hanya karena kesalahan kecil yakni kurang waspada terhadap sebahawannya, Hujin ingin merampas selebar jiwanya, Tindakan Hujin ini benar-benar membuat aku tidak puas. Aku mohon agar kau dan Hujin memberikan keringan kepadanya!"

Hong Hujin tertawa kembali. "Bagaimana kalau aku menolaknya?".

Sejak semula selalu si nyonya muda ini yang berbicara, sedangkan kaucunya hanya diam saja.

"Sin Liong Kau dibangun oleh kau," sahut Bu Kin Tojin. "Tetapi, di samping itu, kami ribuan saudara lainnya juga turut berjasa dengan mempertaruhkan nyawa bekerja tanpa menghiraukan marabahaya, Semula jumlah kita semuanya ada seribu dua puluh tiga orang, sampai sekarang orang lama hanya tersisa beberapa ratus saja, Saudara kami yang lainnya telah tiada, ada yang terbinasa di tangan musuh, ada juga yang dihukum mati oleh kau sendiri.

Karena itu, aku mohon kau sudi mengampuni jiwa kami yang sisanya tidak seberapa ini, Pecatlah kami dan keluarkanlah kami dari partai! Apabila kau dan Hujin sudah jemu melihat kami yang sudah tua-tua ini, serta berniat memakai orang-orang baru, silahkan kau dan Hujin mengusir kami agar kami berlalu dari sini!"

Hong Hujin tertawa dingin.

"Semenjak partai Sin Liong Kau didirikan, belum pernah ada orang yang keluar dari partai dalam keadaan

hidup-hidup, Karena itu, Bu Kin tojin, tidaklah kata-katamu itu luar biasa sekali?"

"Kalau begitu, apakah berarti Hujin tidak sudi menerima baik permintaan kami?" kata Bu Kin tojin.

"Maaf! partai kita tidak mempunyai peraturan seperti itu." sahut si nyonya tegas.

Bu Kin Tojin tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu, tentunya Hujin dan kau akan membunuh habis kami semuanya." katanya nyaring.

Hong Hujin hanya tersenyum.

"Tidak sepenuhnya betul." katanya, "Para anggota yang sudah tua, asalkan masih setia terhadap kau, tetap kami anggap sebagai saudara. Kami tidak mementingkan usia muda atau tua, yang penting kesetiannya. Nah, sekarang kalian semua dengar! Siapa yang masih setia kepada kau, silahkan angkat tangan!"

Si nyonya langsung bertanya kepada para anggota partainya. Para muda-mudi yang jumlahnya ratusan orang itu langsung mengacungkan tangannya. Para orang tua yang terkepung itu pun ikut mengangkat tangannya tinggi-tinggi, tidak terkecuali Bu Kin tojin.

Kemudian terdengar suara teriakan dari para anggota partai itu,

"Kami semua setia terhadap kau, Kami tidak akan berhati dua."

Bahkan Siau Po pun ikut mengangkat tangannya. Hong Hujin yang menyaksikan keadaan itu langsung menganggukkan kepalanya.

"Bagus sekali." katanya gembira, "Rupanya setiap orang setia terhadap kau, Bahkan adik kecil yang baru datang ini pun tidak terkecuali ia juga mengatakan kesetiaannya."

Mendengar ucapan si nyonya muda, Siau Po berpikir dalam hati:

"Sebetulnya aku hanya setia kepada si kura-kura dan si jahanam hina dina,"

Hong Hujin berkata kembali.

"Semuanya setia kepada kau, Kalau begitu, di sini tidak terdapat seorang pengkhianat pun, Benarkah? Bukankah keadaannya jadi tidak tepat? Karena itu, aku harus menanyakannya satu persatu dengan teliti, Saudara sekalian, sudilah kiranya kalian menyerahkan diri di belunggu sementara!"

"Baik." sahut beberapa ratus pemuda-pemudi itu.

"Tunggu dulu!" tiba-tiba terdengar suara lantang seorang pria, Tubuhnya tinggi besar dan orangnya penuh wibawa.

"Hai, Liong Su!" sapa Hong Hujin. "Apakah kau mempunyai pemikiran yang sempurna?"

"Pemikiran yang sempurna memang tidak ada." sahut orang yang ditegur.

"Apa yang hamba pikirkan adalah masalah ketidakadilan."

"Hm! Hm!" Si nyonya muda mengeluarkan suara mengandung keheranan "Apakah kau bermaksud mengatakan bahwa tindakanku ini tidak adil?"

"Hal itu, hamba tidak berani mengatakannya." sahut pria tinggi besar itu, "Hamba telah mengikuti kau selama dua puluh tahun, selama itu persoalan apa pun, hamba selalu ke depan, tidak pernah menyurut mundur."

Ketika hamba mempertaruhkan nyawa demi partai ini, bocah-bocah yang hadir di sini pasti belum lahir, Karena itu, mengapa mereka yang masih muda mendapat prioritas dengan dikatakan setia terhadap kau, sedangkan kami yang tua tidak?"

"Dengan kata-katamu ini, Pek Liong Su, berarti kau telah membeberkan jasamu sendiri." katanya, "Sama saja artikan kau mengatakan, bahwa tanpa jasamu Tio Ci Leng si Naga Putih, Sin Liong Kau tidak dapat berdiri sampai sekarang, bukankah begitu?"

Orang bertubuh tinggi besar itu memang bernama Tio Ci Leng. Dia segera menjawab.

"Berdiri serta bertahannya Sin Liong kau sampai sekarang ini, semuanya berkat jasa kau sendiri. Kami semua hanya memberikan sedikit bantuan, tidak pantas di katakan sebagai jasa, Akan tetapi...."

"Akan tetapi apa?" tukas Hong Hujin.

"Akan tetapi, kalau kami yang sudah tua ini dikatakan tidak mempunyai jasa apa-apa, anak-anak yang masih bau kencur ini....." sahut Ci Leng dengan berani.

"Usiaku sendiri belum mencapai tiga puluh, apakah aku juga terhitung orang yang belum mempunyai jasa apa-apa. Mendirikan partai dan menjalankannya itu jasa kau sendiri."

Tidak tampak kegusaran pada mimik wajah Hong Hujin. Dia hanya berkata dengan perlahan.

"Kalau semua memang tidak ada jasanya, seandainya kau kubunuh, tentu kau juga tidak akan penasaran, bukan?"

Tiba-tiba sinar mata nyonya muda ini menyorotkan kebencian dia berteriak.

"Kalau hanya aku orang she Tio yang di bunuh, tidak apa. Tapi aku khawatir, bila kau membunuh para menteri-menteri yang setia dan sudah lama mengikuti kau, maka Sin Liong Kau akan hancur di tanganmu seorang."

"Bagus! Bagus!" seru si nyonya muda, sikapnya masih tenang sekali "Aih, aku merasa letih sekali."

Kata-kata itu di ucapkan dengan seenaknya. orangnya pun tampak lesu, siapa tahu rupanya itulah isyarat rahasia untuk segera melaksanakan hukuman, Tujuh orang pemuda segera menghunjamkan pedangnya ke tubuh si Naga Putih, Ketika pedang mereka di cabut kembali, darah pun bercipratan ke mana-mana,

"Kaucu, kau... tega seka... li!" seru Tio Ci Leng. Hanya sekian kata-katanya dan tubuhnya roboh di atas tanah dengan jiwa melayang, sedangkan ke tujuh pemuda itu sudah kembali ke tempatnya semula.

Sebetulnya Tio Ci Leng terhitung salah satu anggota yang lihay sekali dari Sin Liong Kau, tapi ketika ke tujuh pemuda itu menikamnya, dia tidak berdaya sama sekali, Hal ini membuktikan bahwa ilmu ketujuh pemuda itu sudah dilatih sedemikian rupa sehingga mencapai kesempurnaan.

Hong Hujin menguap, dengan tangan kirinya dia menutup bibirnya yang mungil seperti buah ceri, Tampaknya dia mengantuk serta letih sekali.

Bagaimana dengan Hong kaucu? dia tetap berdiam diri seperti tidak melihat bagaimana Tio Leng dibinasakan.

Kemudian dengan sikap seenaknya pula Hong Hujin bertanya

"Chi Liong Su, Oey Liong Su, bagaimana pendapat kalian tentang Pek Liong su yang berani berniat berkhianat? Bukankah dia sudah selayaknya mendapat hukuman atas dosanya itu?"

Seorang tua yang tubuhnya pendek segera menjura dan berkata:

"Sebenarnya niat Pek Liong Su berkhianat kepada kaucu dan Hujin sudah berlangsung lama. Beberapa kali hamba melaporkan hal ini kepada Hujin, tetapi Hujin selalu mengatakan, selaku sesama saudara, Hujin ingin membiarkan saja agar tersadar dengan sendirinya, Kaucu dan Hujin ya berhati mulai masih berharap dia insyaf dengan kesalahannya itu dan dapat memperbaiki diri. Siapa tahu hatinya yang busuk dan tidak selayaknya mendapatkan pengampunan sekarang dia telah menerima hukuman yang pantas baginya, sesungguhnya kami semua bersyukur atas tindakan Hujin dan kaucu ini!"

Mendengar ucapan si kate itu, Siau Po berpikir dalam hati.

"Ini dia yang dinamakan si raja menepuk-nepuk kempolan kuda!"

Hong Hujin tersenyum.

"Ternyata Oey Liong Su pandai melihat suasana. Nah, Chi Liong su, bagaimana pikiran Anda?"

Seorang tua berusia kurang lebih lima puluhan tahun dan bertubuh tinggi memandang bengis kepada delapan pemuda yang mengurung dan mengancamnya. Dia berkata dengan suara keras.

"Kalian semua mundur! Kalau kau hendak membunuh aku, kalian kira aku tidak dapat melakukannya sendiri?"

Delapan pemuda itu bukannya menyurut mundur, mereka malah menjulurkan pedangnya sehingga menempel di dada orang.

Orang jangkung kurus itu tertawa dingin beberapa kali, Dengan perlahan dia mengangkat tangannya untuk memegang leher bajunya, kemudian dia berkata dengan suara lantang.

"Kau! Hujin! Dahulu hambamu bersama ke empat Ciang Bun Su Merah, Putih, Hitam, dan Kuning telah mengangkat tali persaudaraan. Kami bersatu hati untuk menjual jiwa demi Sin Liong Kau, tak disangka sekarang bisa ada kejadian seperti hari ini? Kalau Hujin ingin membinasakan aku si orang she Kho, sama sekali tidak aneh. Yang aneh ialah kakek tua she In yang memangku jabatan Oey Liong Su ini, dia tamak akan kehidupan, takut menghadapi kematian. Maka barusan dia telah mengucapkan kata-katanya yang hina dan busuk, Dia telah memfitnah saudaranya sendiri."

Berkata sampai di situ, tiba-tiba si jangkung kurus merobek bajunya sendiri sehingga koyak menjadi dua bagian kemudian dilepaskannya dan secepat kilat diayunkannya ke depan seperti selebar selendang.

Dalam sekejap mata dia sudah berhasil merampas dua batang pedang, Tanpa berhenti sedikit pun,

tangannya yang sudah menggenggam pedang digerakkan secepat kilat.

Di lain saat ke delapan pemuda yang berdiri di hadapannya dan mengepungnya sudah roboh di atas tanah bermandikan darah dan mati seketika, Gerakannya sungguh hebat dan mengagumkan.

Hong Hujin terkejut sehingga dia berjingkrak bangun dari kursinya, Dia menepuk kedua belah tangannya, dua puluhan pemuda berseragam hijau dengan pedangnya masing-masing segera menghadang di depan Chi Liong Su, sedangkan beberapa puluh pemuda lainnya langsung mengambil sikap mengepung.

Chi Liong Su atau si Naga Hijau tertawa terbahak-bahak.

"Oh, Hujin!" serunya nyaring, "Kawanan bocah asuhanmu ini semuanya dogol sekali. Sungguh kecewa kau mengandalkan mereka untuk menghadapi musuh."

Sungguh luar biasa juga ketenangan kau Sin Liong Kau itu. Tadi, ketika ke tujuh pemudanya membinasakan Pek Liong Su, dia seakan tidak melihatnya, sekarang Chi Liong Su berbalik membunuh delapan orang anggotanya yang muda, dia juga diam saja, dia seperti tidak menghiraukan kejadian apa pun.

Ketika Hong Hujin melihat sikap suaminya, dia menjadi jengah sendiri. Akan tetapi, dia menabahkan hatinya dan tetap tersenyum. Kemudian dengan tenang dia duduk kembali di kursinya.

"Chi Liong Su!" katanya, "Ilmu pedangmu lihay sekali Hari ini aku...."

Belum habis ucapan si nyonya, tiba-tiba terdengar suara yang memusingkan suasana yang mencekam, karena beratus-ratus pedang di tangan pemuda pemudi itu terlepas sendiri dan secara aneh sekali berjatuh di atas tanah.

Ketika orang-orang lainnya masih merasa aneh, para pemuda pemudi itu pun terkulai di atas tanah menyusul jatuhnya pedang-pedang mereka, Para anggota yang tenaga dalamnya lebih mahir roboh belakangan dengan tubuh terhuyung-huyung terlebih dahulu,

Tiba-tiba saja mereka merasa kepalanya pusing, matanya berkunang-kunang dan kedua lututnya menjadi lemas seperti orang yang kehabisan tenaga dan tidak sanggup lagi berdiri

"Ka... lian kenapa?" teriak si nyonya muda yang langsung berjingkrak bangun roboh kembali dan melorot dari atas kursinya.

Chi Liong Su tetap berdiri tegak, Kedua pedang yang berhasil direbutnya dari para pemuda tadi masih digenggamnya erat-erat, Dia mengeluarkan suara tertawa dingin kemudian berkata:

"Kaucu! Kau telah membinasakan saudaramu sendiri secara kejam, Siapa sangka akan datang hari seperti ini bagimu."

Kata-katanya ditutup dengan dibenturkannya kedua batang pedang di tangan kanan kirinya sehingga menimbulkan suara yang nyaring, Setelah itu, dia berjalan ke depan melewati para pemuda yang terkulai di atas tanah untuk menghampi ketuanya.

"Hm! Belum tentu!" sahut si ketua yang baru memperdengarkan suaranya kembali. Tangannya segera

bergerak, palang kursi yang terdapat bagian belakang tempat duduknya langsung ditarik dan terputus lalu dicekal erat-erat olehnya.

Chi Liong Su terkejut setengah mati sehingga tanpa sadar kakinya menyurut mundur satu tindak, diam-diam dia berpikir

"Hebat kau ini! Ternyata dia dapat melawan pengaruh obat! Aku harus mencari jalan membiarkannya agak lama sehingga dia roboh sendiri..," Karena itu, untuk mengulur waktu, dia sengaja berkata: "Kau! Sin Liong Kau begini besar dan berpengaruh tetapi sekarang menjadi hancur lebur seperti ini, sebenarnya siapakah yang menyebabkannya ? Tentunya kau sudah mengerti sendiri, bukan?"

Hong kau mengeluarkan seruan tertahan dan tubuhnya merosot jatuh bersama kursinya, Dia terduduk di atas lantai disebabkan kaki kursi itu patah sendiri.

Menyaksikan keadaan itu, senang sekali hati Chi Liong Su, Dia langsung menerjang ke depan.

Tepat pada saat itulah, Serrrrr, Sreettt! Sebuah benda menyambar ke arah dada si Naga Hijau ini sehingga dia terkejut setengah mati, Dengan gesit dia menggerakkan pedangnya dan berhasillah dia menyelamatkan diri karena benda itu terpapas kutung olehnya.

Ternyata benda itu sebuah pegangan kursi yang ditimpukkan si kau dengan tenaganya yang terakhir. Karena kayu itu kena dikutungkan ujung yang satunya tetap meluncur Si Naga Hijau yang baru saja merasa lega karena mengira dirinya telah bebas dari ancaman, langsung menjerit ngeri karena adanya telah tertikam

kutungan kayu itu. Enam potong tulang rusuknya patah dan tembus sampai ke paru-parunya.

Saking kaget dan nyerinya, Chi Liong Su menjerit keras-keras, namun baru sampai setengah jalan, pernafasannya telah tertutup, mulutnya tidak sanggup menimbulkan suara lagi, dan tubuhnya terhuyung-huyung sesaat kemudian dia pun roboh.

Yang sial justru dua orang pemuda yang sedang roboh tidak berdaya, Kedua batang pedang yang tadinya digenggam si Naga Hijau jatuh menancap di tubuh mereka sehingga mereka berkaok-kaok kesakitan namun tidak sanggup bangun atau pun menyelamatkan diri.

Para pemuda yang roboh di atas lantai itu menyaksikan kegagahan si kaucu, serentak mereka bersorak kembali menyatakan pujiannya.

Hong kaucu berusaha untuk bangun, tangan kanannya menumpu pada lantai, kaki kanannya digerakkan juga, tetapi tetap saja dia tidak sanggup melakukannya. Kedua kakinya terasa lemas sekali. Dia roboh kembali bahkan tubuhnya berguling seperti labu air.

Menyaksikan hal itu, sadarlah para pemuda itu bahwa kaucunya telah menjadi korban semacam racun yang digunakan pihak lawan.

Tapi yang roboh bukan hanya para pemuda beserta kaucu dan Hujinnya saja, orang-orang yang tua pun ikut roboh. Dilain detik, setelah sekian lama yang berdiri tinggal satu orang saja, Dia bertubuh kecil, bahkan termasuk kate, tetapi setelah semuanya roboh di atas lantai, dia justru menjadi orang yang paling jangkung di

antara yang lainnya. Dia jadi mirip seekor burung bangau di antara burung-burung kecil lainnya.

Dialah Wi Siau Po, thay-kam kita, Mulanya dia berdiri terpaku sebab dia heran sekali atas peristiwa yang berlangsung di hadapannya, Baru kemudian dia sadar lalu cepat-cepat menarik tangan tabib Liok.

"Liok Sin Se, bagaimana ini?" tanyanya bingung.

Si tabib sendiri juga heran. Karenanya, dia bukan menjawab malah bertanya

"Eh, apa kau tidak keracunan?"

"Keracunan?" tanya si bocah, "Aku... tidak tahu...."

Ketika masih merasa heran, Siau Po membantu si tabib bangun dan berdiri. Tetapi kemudian menegakkan tubuhnya sedikit, tabib itu langsung terjatuh kembali.

Ketika itu, Chi Liong Su masih belum mati, Dia dapat bergerak dan berusaha bangun, Tubuhnya terhuyung-huyung, mulutnya mengeluarkan suara gumam yang tidak jelas, Dia juga terus terbatuk-batuk.

Liok Sin she memperhatikan orang itu.

"Saudara Kho," tanyanya, "Racun apa yang kau gunakan?"

"Sayang... sayang.." sahut orang she Kho itu, Dia bukannya menjawab tapi menggumam seorang diri, "Sayang usahaku cuma berhasil sebagian, akhirnya toh aku gagal juga... sayang... aku sudah tidak berguna lagi..."

"Apakah kau menggunakan Sip Hiang Joan atau Cian Li Siau Hun?" tanya Liok Sin Se. "Ataukah itu racun Hoa Hiat Hu Kut Hun?"

Ketiga obat yang ditanyakannya semua merupakan racun. Di waktu menyebut nama obat yang terakhir, si tabib jadi menggidik sendiri, terang dia merasa takut sekali.

Chi Liong su terluka pada bagian paru-paru kanannya, Dia terus terbatuk-batuk, sebab itu dia tidak dapat menjawab pertanyaan si tabib. Liok Sin si pun menoleh kembali kepada tamunya, si bocah tanggung.

"Eh, eh, Wi Kongcu," tanyanya, "Mengapa kau tidak terkena racun? Oh, ya." Mendadak dia berhenti berkata: seakan ada suatu ingatan yang melintas dalam benaknya. "Iya, aku ingat sekarang, Pada ujung pedang pendek itu telah kuolesi obat Pak Hoa Hok. Wi Kong Cu, coba kau cium ujung pedangmu! Bukankah berbau wangi bunga?"

"Ujung pedang itu ada racunnya, mana sudi aku menciumnya." kata Siau Po dalam hati tetapi ia menjawab.

"Sekarang aku mencium wangi bunga yang begitu menyengat."

Mendengar jawaban itu, Liok Sin Se menjadi sangat senang.

"Benar-benar Pak Hoa Hok!" serunya.

"Obat itu kalau dipakai dan ditelan serta bercampur dengan darah akan berbau harum yang sangat keras sekali, Sebab yang dipakai sari wangi-wangian. Dan yang menciumnya akan mendapatkan kesegaran dari wanginya itu, Namun kami yang tinggal di pulau ini memakainya untuk mengobati orang yang terkena ular berbisa, Namun sebaliknya, jika wangi-wangian itu tercampur dengan arak warangan, akan menyebabkan

orang menjadi lemas selama seharian Saudara Kho memang bagus sekali dan sebenarnya Pak Hoa Hok itu benda terlarang, Siapa tahu kau telah menyimpannya secara diam-diam. Dan bukankah sudah beberapa bulan ini kau tidak minum Hong Hok Tau Yung Cu itu."

Ci Liong Su duduk merebahkan diri di samping seorang anak muda. Atas pertanyaan itu ia menggelengkan kepala dan ia sangat menyesali lalu berkata:

"Perhitungan manusia tak dapat melawan nasib dan takdir Akhirnya aku pun terkena tangan beracun itu."

"Oh, murid jahanam yang berhati besar." Dia mendamprat anak muda.

"Bagaimana kau berani-beraninya menyebutku dengan nama suci dari kau?"

Chi Liong Su tertawa dingin sambil perlahan ia bangun dari duduknya, lalu mengambil sebilah pedang, kemudian langkah demi langkah ia mendekati Hong kau.

"Apa?" katanya.

"Tak dapatkah kau menyebut nama Hong An Tong? Aku justru akan membinasakannya mengapa aku tak dapat menyebut nama itu?"

Lewat beberapa detik terdengarlah suara dari dalam yaitu suara si naga sakti.

"Kakak, jika kau berhasil membunuh Hong An Tong, kami semua akan mengangkatmu menjadi kau dari Sin Liong Kau. Mari ramai-ramai kita menyebutkan Khau kau, kami setia dan tidak berhati dua!"

Hanya sejenak keadaan menjadi sunyi dan tak lama kemudian berkatalah semua yang hadir di situ.

"Kami bersedia menerima perintah dari Khau kau, Kami semua akan setia dan tak akan berhati dua!" Suara itu tidak sama, ada yang keras ada pula yang lembek.

Chi Liong Su berjalan beberapa langkah, dia luka parah tetapi masih ingin membinasakan ketuanya yang jahat itu.

Tiba-tiba Hong Hujin tertawa cekikikan.

"Chi Liong su, kau telah kehabisan tenaga", katanya.

"Lihat kakimu sudah mengucurkan darah, begitu pula dadamu, sebentar lagi kau akan kehabisa darah, Duduk, duduklah! Kau hidup pun percuma mendingan kau mati, Kalau kau sudah mati baru kau merasakan enak sekali," katanya.

"Kau Sou Teng", demikian Ching Liong su memberikan suaranya.

"Oh... Oh..." Beberapa kali ia mengungkapkannya lalu jatuh terduduk dan tak bangkit lagi, Namun pikirannya masih tetap sehat dan cepat sadar karena jika ia tetap duduk saja tak mungkin dapat membunuh Hong kau di antara mereka yang jumlahnya ratusan itu, Hong kau saja yang tenaganya paling mahir, karena itu pasti hanya dia yang mampu menghilangkan racun itu, dan dia pula yang akan menolong kawan-kawan mereka dari racun itu dan mereka semua akan merasa menjadi tangan kanannya kau itu.

"Liok... Liok Sin Se, tolong kau berikan aku pilihan mana yang harus aku jalani karena aku sudah tak dapat

bergerak lagi, coba kau tolong pikirkan sesuatu untuk aku!"

Liok Sin Se tidak menjawab dan ia hanya berkata pada Siau Po.

"Wi kau itu sangat jahat dan kejam kalau dia dapat menghilangkan racun ular itu dari dalam tubuhnya ia akan membinasakan kita semua, Kau pun tak akan dapat hidup lebih lama lagi karena itu kau harus dapat membinasakan kau dan istrinya Hujin!"

Kata-kata itu telah dapat menginsapkan dirinya dan karena itu ia lalu mengambil pedang dan melangkah dengan ringan sekali ke arah kau.

Berkata pula Liok Sin si.

"Wi Kong Cu awas dengan Hujin ia pandai membuat orang hilang ingatan, jangan pandang wajahnya terutama matanya! jangan percaya dengan kata-katanya karena itu dapat membuatmu menjadi celaka, dan pertama kau datang hadiahkan untuknya sebuah tusukan atau tebasan pedangmu itu!"

"Ya," sahut Siau Po yang maju terus pada Hujin.

Sementara itu Hujin menatap terus anak itu terutama matanya.

"Hai anak kecil! Coba kau bilang aku cantik atau tidak," katanya.

Suara itu terdengar sangat merdu dan orangnya pun sangat lemah lembut serta gerak-geriknya sangat bagus.

Hati Siau Po merasa berdebar dan ia ingin melihat mata dan wajah Hujin yang cantik itu tetapi ia sadar akan teriakan Ay Cun cia.

"Jangan lihat matanya itu mata celaka yang akan menghancurkanmu!"

Siau Po terkejut lalu ia memejamkan matanya

Hong Hujin tertawa perlahan dan berkata:

"Anak kecil coba kau buka matamu dan lihat mataku! Di mataku ada bayang-bayang dirimu."

Siau Po sangat tertarik sekali ingin membuka matanya tetapi ia masih dapat menahan diri untuk tidak melihat, Anak tanggung itu sudah siap menghunjamkan pedangnya, namun tiba-tiba.

"Kakak yang baik jangan bunuh dia!" itu teriakan yang suaranya sangat ia kenali. Sambil membatalkan tikamannya itu ia menoleh mencari arah suara itu.

Tampak di sebelah kiri tergeletak seorang nona cantik bergaun merah, Nona itu ternyata Sio Kuncu Bhok Kiam Peng yaitu seorang putri pangeran Bhok dari In Lam, ia sangat terkejut sekali mengapa putri itu ada di markas Sin LiongKau dan dalam keadaan seperti itu pula.

Siau Po cepat-cepat menghampiri nona bangsawan itu dan membantunya untuk bangun.

"Eh Nona, mengapa kau berada di sini?"

Nona bangsawan itu tidak menjawab pertanyaan Siau Po, malah dengan nada bingung ia berkata:

"Kau tak dapat membinasakan Hujin dan kau pun tak dapat membinasakan kau...!"

Siau Po diam dan ia terus menatap nona itu.

"Apakah kau telah masuk ke dalam Sin Liong Kau?" tanyanya heran. "Dan mengapa kau bisa jadi begini?"

Kiam Peng bersandar pada tubuh Siau Po. Nona itu sangat lemas dan mulutnya yang mungil itu dekat dengan kuping Siau Po dan ia berkata:

"Aku minta pada kakak sudi kiranya kakak mengabulkan permintaanku. Yaitu kakak jangan membunuh Hujin dan juga kau, Jika saja Su Ci ada di sini tentu ia pun memohon padamu untuk tidak membunuhnya."

"Su Ci" adalah kakak seperguruannya yang perempuan.

Siau Po terdiam, ia sangat senang sekali karena nona bangsawan itu telah lama tidak berjumpa dan kali ini ia berada dalam dekapannya bahkan mulutnya yang mungil itu berada di telinganya.

"Bagaimana sekarang? Jika aku tak membunuh kau, nanti setelah ia terbebas dari racun itu ia yang akan membunuh aku," kata Siau Po yang memeluk nona itu dan berbicara di telinganya.

"Kau menolong kau dan Hujin, mana mungkin ia mau membunuhmu."

Siau Po berpikir, benar juga kata-kata itu namun ia memikirkan tabib Liok, Ay Cun cia dan Bun Kin Tojin, Bukankah ia akan dibinasakan oleh kau, Liok Sin Si dan Ay Cun cia adalah sahabat barunya yang baik sedangkan Bun Kin Cun adalah imamnya yang sangat gagah. Tidakkah sangat disayangkan jika mereka itu sampai dibinasakan oleh kau dan Hujin?

"Yang paling baik, jangan membunuh kau dan Hujin tetapi juga dia harus dapat melindungi kawan-kawannya bertiga..." demikian pikirnya.

"Kami semua orang-orang Hujin," kata Kiam Peng dengan suara berbisik, "Kalau Chi Liong Su berhasil mempengaruhi yang lainnya dan ia diangkat menjadi kau, kita semua pasti tidak bisa hidup lebih lama lagi."

"Kau benar, istriku yang baik!" kata Siau Po "Aku pasti akan membantumu." Dia mencium pipi kiri si nona yang halus.

Kiam Peng menjadi jengah sehingga wajahnya merah padam. Tapi matanya menyorotkan cahaya yang menandakan bahwa hatinya senang sekali.

Sambil merangkul Kiam Peng, Siau Po berkata kepada kawannya.

"Liok Sin Se, kau tidak boleh dibunuh, demikian pula Hujin, Bukankah di atas batu berukir telah dinyatakan bahwa kau dan Hujin akan kekal berbahagia dan usianya sama dengan usia tangit? Mana boleh aku mencelakai mereka? Lagi-pula kedua orang itu sakti sekali, taruh kata ada niat kita mencelakakannya, belum tentu hal itu akan kesampaian."

Liok Sin Se bingung sekali.

"Huruf-huruf yang ada di atas batu itu palsu semuanya." katanya, "Mana boleh hal itu dianggap benar? Kita juga tidak boleh berpikir yang tidak-tidak, Lekas kau bunuh kedua orang itu! Kalau tidak, kita semuanya bakal celaka, mungkin kita bisa mati tanpa liang kubur."

Berulang kali Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Liok Sin Se, tidak boleh kau mengucapkan kata-kata yang mendurhakai itu," katanya, "Apakah kau

mempunyai obat pemunah racun? Cepat kita tolong kau dan Hujin!"

"Ya, benar sekali, saudara kecil!" kata Hong Hujin. Sekian lama ia berdiam diri mendengarkan pembicaraan mereka, "Sungguh kau berpemandangan luas. Jelas Tuhan telah mengutus kau yang muda belia turun ke dunia untuk membantu dan menunjang kau, Dengan adanya pahlawan muda seperti kau ini, Sin Liong kau pasti akan mencapai masa kejayaannya."

Kata-kata itu sepertinya diucapkan dengan sungguh-sungguh, bibirnya juga menyunggingkan senyuman yang manis sekali, suaranya juga merdu di telinga.

"Hujin aku bukannya orang Sin Liong Kau," kata Siau Po sambil tertawa.

Hong Hujin tertawa senang.

"Oh, oh... saudara kecil!" katanya. "Kau sampai berpikir sejauh itu. sekarang juga kau bisa masuk menjadi anggota Sin Liong Kau dan aku akan menjadi si juru antar kau!" Nyonya itu menambahkan pada suaminya, "Saudara kecil ini sudah memberikan jasa besar sekali bagi partai kita, Coba kau pikir, jabatan apa yang pantas kita berikan kepadanya!"

"Ciang Bun su dari Pek Liong Bun, Tio Ci Le telah mengkhianati kita dan dihukum mati." sahut si kau, "Karena itu, aku pikir sebaiknya anak muda ini menggantikan kedudukannya sebagai Pek Liong su."

Hong Hujin tertawa.

"Bagus!" serunya, "Saudara kecil, orang teragung dalam partai adalah kau sendiri, Dibawahnya ada lima naga yang terdiri dari naga Hijau, Merah, Putih, Hitam

dan Kuning. Orang seperti kau yang baru masuk langsung diangkat sebagai anggota bahkan menjabat sebagai Liong Su, baru pertama kali ini terjadi. Hal ini membuktikan bahwa kau sangat menghargaimu, Saudara, kami tahu kau she Wi, tapi kami ingin mengetahui nama lengkapmu."

"Aku bernama Wi Siau Po." sahut si bocah, "Di dunia kangouw, orang menyebut aku Siau Pek Liong atau si Naga putih kecil."

Bocah itu menyebut nama gelaran tersebut karena tiba-tiba dia teringat julukan yang pernah diberikan oleh Mau Sip Pat, Dia tidak menyangka wanita itu akan menanyakan namanya.

Hong Hujin tampak girang sekali.

"Kau lihat!" katanya. "Ini merupakan suatu hal yang telah diatur oleh Thian Yang Maha Kuasa! Kalau tidak, tak mungkin terjadi kebetulan seperti ini! kau bermulut emas, apa yang pernah diucapkannya tak pernah ditarik kembali!"

Liok Sin Se mendengarkan semuanya, Hatinya menjadi bingung dan resah.

"Eh, Wi Kongcu! Wi Kongcu!" serunya, "Jangan sampai dirimu diakali oleh mereka! sekalipun kau diangkat menjadi Pek Liong Su, tapi sekali saja mereka tak menyukaimu, maka akan timbul keinginan membunuh dalam hati mereka, Bila mereka ingin melakukannya, hanya semudah membalikkan telapak tangan, Pek Liong Su Tio Ci Leng menjadi bukti di depan mata. Bagaimana dengan mudah di dibunuh begitu saja, meskipun jasanya sudah banyak terhadap partai ini. Lelas kau bunuh saja

kaucu dan Hujinnya itu, Nanti kami akan mengangkat dirimu menjadi kaucu!"

Mendengar ucapan si tabib, Ay Cun cia, Kho Soat Teng, dan Bu Kin tojin jadi tercekak hatinya. Namun kemudian mereka berpikir. Mulanya mereka memang tak setuju dengan usul itu, Tapi kalau bukan Siau Po yang diangkat menjadi ketua, Di sana tak ada orang lain yang lebih cocok lagi.

Bukankah keselamatan jiwa mereka semua ada di tangan anak muda ini?

Yang penting sekarang mereka harus hidup, urusan lainnya bisa dipikirkan kemudian.

"Akur! Akur!" akhirnya seru mereka bersama-sama, "Kami semuanya mendukung Wi Kongcu menjadi ketua atau kaucu dari Sin Liong Kau!"

Tapi Siau Po meleletkan lidahnya waktu mendengar ucapan mereka.

"Aku tidak dapat menjadi kaucu," katanya tertawa, "Dengan ucapan kalian ini, kalian sudah mengurangi rejekiku, Menurut aku, sebaiknya begini saja, Kaucu beserta Hujin dan semua lainnya yang ada di sini hidup akur bersama-sama, Apa yang telah terjadi, kita lupakan saja! Anggap saja pernah terjadi, Harap kaucu sudi melepas dengan melupakan perbuatan Liok Sin Se dan yang lainnya, Bukankah bagus usulku ini?"

Hong kaucu terdiam beberapa saat, Ada sesuatu yang tengah dipikirkan.

"Baik," katanya kemudian, "Keputusanku sudah tetap, Urusan ini kita sudah sampai di sini saja!"

"Nah, kalian sudah dengar sendiri, Liok Sin Se, Bagaimana pendapatmu?"

Liok Sin Se berpikir sejenak, Akhirnya dia merasa memang tak ada jalan lain yang lebih bagus.

"Baiklah," katanya, "Kami percaya kau tak akan menarik kembali kata-katanya sendiri!" Dia langsung mengeluarkan sebotol obat yang kemudian dicampurkan dengan air, lalu diminumkan kepada orang banyak.

Kurang lebih satu kentongan kemudian, semuanya sudah membaik, Hong kau juga tak menyebut-nyebut lagi kejadian tadi, Dia hanya berkata kepada Siau Po.

"Sekarang siapkan meja upacara! Kita akan mengangkat Wi Siau Po sebagai Pek Liong Su yakni Ciang bunsu dari Pek Liong Bun!"

Perintah itu segera dilaksanakan.

Dalam sekejapan mata meja sembahyangan dan keperluan lainnya telah dipersiapkan. Caranya berlainan dengan cara yang dilakukan Tian Te hwe. Di sini Siau Po harus memberi hormat kepada sebuah kotak berisi lima ekor ular dengan warna yang berlainan Setelah itu Hong Hujin mengangkat cawan araknya dan berkata:

"Kau harus minum tiga cawan arak!" katanya sambil tertawa, "Dengan demikian, ular-ular di pulau ini tidak akan mengganggu mu lagi."

Siau Po tidak mengatakan apa-apa. Dia meneguk habis tiga cawan arak yang disodorkan Hong Hujin. Setelah itu para anggota Sin Liong Kau yang lainnya segera memberi selamat kepada Siau Po. Tidak ketinggalan Liok Sin Se dan yang lainnya.

Hong kaucu menanyakan keadaan Chi Liong su. Liok Sin Se menyatakan luka yang diderita saudaranya itu parah sekali, sehingga belum tentu dapat disembuhkan. Hong kaucu mengeluarkan sebuah botol kecil dan menuangkan tiga butir isinya."

"Berikan pil ini kepadanya, Obat ini mujarab sekali, Tapi karena lukanya cukup parah, perlu waktu lama apabila keadaannya ingin membaik."

"Oh, ya..." ujar Hong Hujin. "Pek Liong Su apabila kau kembali ke kotaraja nanti, kau harus menyelidiki tentang Siau Kui cu, apa maksud Sri Baginda mengutusnyanya datang ke Gunung Ngo Tai san?"

Mendengar kata-katanya, Siau Po terkejut setengah mati. Untung saja dia cukup cerdik sehingga tak tampak perubahan pada wajahnya.

"Baik! Baik!" jawabnya.

"Kaucu menginginkan kitab Si Cap Ji Cin Ken" kata Hong Hujin kemudian "Maka itu menjadi tugasmu untuk mendapatkannya, Di dalam kitab itu katanya ada rahasia untuk panjang umur. Pek Lio su, kaucu kami telah mendapatkan berkah dari Thian Yang Maha Kuasa, Sudah selayaknya beliau mendapatkan kitab tersebut. Kalau engkau berhasil jasa mu besar sekali, Kaucu tidak akan melupakannya, Kaucu pasti akan memberikan hadiah besar kepadamu!"

Siau Po berdiri, kemudian menjura dalam-dalam kepada kaucu dan Hujin.

"Biarpun tulang di tubuh hambamu ini akan hancur tebur, hamba tetap akan bersetia kepada kaucu dan Hujin!" katanya.

"Bagus!" kata Hong Hujin, "Kau boleh memilih beberapa orang rekan sebagai teman seperjalananmu nanti, Nah, Pek Liong Su, siapa yang akan kau pilih sebagai rekanmu?"

"Hamba memilih...." Siau Po berpikir sejenak, Matanya memperhatikan orang-orang dalam ruangan itu, kemudian menjawab dengan tegas, "Hamba memilih Ay tosu dan tabib Liok sebagai rekan dalam perjalanan!"

"Baik!" sahut Hong Hujin. "Aku memberikan tiga butir pil ini untuk ditelan oleh kalian masing-masing, Namanya Tok Liong I Kin Wan!"

Ay Cun cia dan Tabib Liok segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan ketuanya, Meskipun tidak mengerti, Siau Po ikut berlutut juga.

Mereka masing-masing menyambut sebutir pil dan mengucapkan terima kasih, Kemudian di depan ketuanya itu, mereka langsung menelan pil tersebut.

"Pek Liok Su, kau menggunakan senjata apa?" tanya Hong Hujin tiba-tiba.

"Kepandaian hamba buruk sekali," sahut Siau Po. "Hamba belum pernah belajar menggunakan senjata apapun, kecuali pisau belati kecil ini!" Dia segera mengeluarkan pisau belatnya yang tajam dan memperlihatkannya kepada Hong Hujin.

"Oh, pisau yang bagus sekali! Bukan main tajamnya!" gumam Hong Hujin setelah memperhatikan pisau itu dengan seksama, "Baiklah! Aku akan mengajarkan tiga jurus ilmu kepadamu Harap kau perhatikan baik-baik! ilmu ini bernama Bi Jin Sam Ciaul!"

Tanpa menunggu komentar dari Siau Po, dia langsung menggerakkan kedua tangan dan kakinya serta mulai melangkah. Siau Po cepat-cepat memusatkan perhatiannya untuk menyimak baik-baik.

Siau Po merasakan gerakan wanita itu bagus sekali. Dia berusaha mengingat setiap langkah yang dijalankannya. Setelah selesai jurus pertama, Hong Hujin menyuruh Siau Po menirukannya. Ternyata Siau Po sanggup meskipun masih banyak kesalahan yang dilakukannya.

Selesai jurus pertama, Hong Hujin langsung menjalankan jurus kedua dan ketiga, semuanya ditiru baik-baik oleh Siau Po. Hong Hujin dengan sabar menunjukkan di mana letak kesalahan yang dilakukannya.

Setelah cukup lama, Siau Po mulai bisa menjalankannya dengan baik. Hong Hujin tersenyum.

"Bagus!" katanya, "Pek Liong Su, ternyata otakmu cerdas sekali!"

"Sebetulnya otak hamba tidaklah cerdas, hal ini bisa terjadi karena Hujinlah yang pandai mengajarkannya."

Hong Hujin tertawa senang, Hong kaucu berdiri dari kursinya,

"Karena istriku telah mengajarkan tiga jurus ilmu kepadamu, ada baiknya aku pun mengajarkan satu jurus kepadamu," Dia menoleh kepada istrinya, "Hujin, sini sebentar! Kau tangkislah seranganku ini! Dan Pek Liong Su, kau perhatikan baik-baik."

Hong Hujin memenuhi permintaan suaminya, Dia segera maju ke depan, Hong kaucu segera

menggerakkan kedua tangannya dengan perlahan-lahan agar Siau Po dapat melihat gerakannya dengan jelas.

Meskipun demikian, ternyata Hong Hujin tak sanggup menahan serangan kaucu itu. Siau Po merasa kagum sekali sehingga dia mendecakkan mulutnya, Sebuah jurus yang demikian sederhana saja ternyata begitu ampuh, apalagi ilmu lainnya.

"Ilmu ini terdiri dari banyak jurus dan perubahannya, Yang pertama baiknya kita namakan Ngo Cu Si mengangkat kaki. Dan yang kedua ini.... Ti Cim Poat Liu yaitu Ti Cim mencabut pohon Liu...."

"Bagus!" seru Hong Hujin. "Ti Cim memang seorang gagah, Tapi jurusmu yang ketiga ini tidak mirip dengan perbuatan seorang gagah atau pendekar umumnya!"

"Kau harus tahu, tak semua pendekar terdiri dari orang yang gagah, Tidak jarang yang berjiwa pengecut!" kata Hong kaucu sambil tersenyum.

Tapi si nyonya tidak dapat tertawa... karena seakan ditampar wajahnya mendengar sindiran suaminya.

Hong An Tong tertawa.

"Mengapa itu tidak dapat dinamakan orang gagah?" dia balik bertanya, Tapi tak apalah, namakan saja Tio Ciang Hoa Bi atau Tio Ci " menyipat alis...."

Sembari berkata: dengan tangannya Kaucu memberi contoh dengan pura-pura menyipat istrinya.

Hong Hujin tertawa.

"Kau aneh!" katanya, "Tio Ciang bukan orang gagah! Apakah dia seorang pendekar yang khusus menolong istrinya menyipat alis?"

Hong An Thong tertawa lagi.

"Tapi dia orang gagah dari lain kalangan!" katanya, "Apakah bukan orang gagah kalau dalam kamar dia sanggup menguasai istrinya dan menyipat alis istrinya itu?"

Mau tidak mau, wajah Hong Hujin jadi merah padam.

"Kau bisa saja!" katanya.

Siau Po berpikir dalam hati, Dia tak tahu siapa itu Tio Ciang. Menurutnya, menyipat alis istri bukan perbuatan laki-laki yang gagah, pasti kaucu itu hanya bergurau, Maka dia turut bicara, "Kaucu, bukankah lebih tepat kalau jurus itu dinamakan In Ciang atau Siok Po menunggang kuda?"

"Nama itu sebetulnya dapat dipakai, tapi masih kurang tepat," kata Hong Kaucu. "Apa sebabnya? Sebab kuda Kwan In Tiong itu asalnya milik Lu Pou, sedangkan kudanya sendiri telah dijual. Aku pikir sebaiknya menggunakan nama Tek Ceng Hang Ki saja, sebab Tek Ciang telah menaklukkan kuda naganya."

"Bagus!" seru Hong Hujin sembari bertepuk tangan, "Tek Ciang adalah seorang pendekar. Dia pernah membuat musuhnya terkejut dan melarikan diri!"

Sampai di situ, Siau Po kembali mengulangi pelajaran ilmu Bi Jin Sam Ciau itu, dan Hong Hujin selalu memberi petunjuk mana yang masih belum sempurna, pelajaran itu sebenarnya sulit, tapi untungnya bocah kita ini bisa mengingat setiap jalannya, sehingga dia dapat berlatih terus.

Sementara itu, waktu sudah menjelang tengah hari.

"Pek Liong Su," kata Hong Hujin kemudian "Kau sungguh beruntung. Kau tahu, orang dalam partai ini yang mendapat pelajaran langsung dari Kaucu, selain aku sendiri, kau merupakan orang satu-satunya!"

"Itu karena peruntunganku yang bagus!" sahu Siau Po. "Hambamu sangat berterima kasih kepada Kaucu dan Hujin!"

"Karena itu," kata Hong Hujin kembali "Kau harus belajar sungguh dan kelak di kemudian hari harus bisa membalas budi kebaikan Kaucu ini. Terutama, kau harus bekerja sungguh hati terhadap Kaucu!"

"Iya, Hujin!" sahut Siau Po.

"Nah, sekarang kau boleh mengundurkan diri" kata Hong Hujin. "Kau harus mempersiapkan diri agar besok kau bisa mulai menjalankan tugasmu. Besok pagi-pagi kau harus berangkat bersama Po Tauto dan Liok Kho Hian, tanpa perlu berpamit lagi pada kami!"

Siau Po mengangguk. Kemudian dia memberi hormat pada ketua dan nyonyanya itu, Setelah itu dia membalikkan tubuh untuk mengundurkan diri. Tetapi ketika sampai di ambang pintu, dia berkata:

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 41

"Hujin, kalau hambamu nanti berumur delapan puluh tahun, waktu itu Kaucu dan Hujin bisa mengajarkan aku tiga jurus ilmu lagi!"

Mendengar kata-katanya, Hong Hujin tertegun, namun sesaat kemudian, dia mengerti maksud si bocah, Dia

sadar Siau Po sedang menyatakan pujian dan ucapan selamat panjang umur kepada mereka.

Kalau bocah itu berusia delapan puluh tahun, berarti dia masih akan hidup enam puluh tahun lebih! bukankah hal itu berarti Siau Po sedang mendoakannya? Karena itu, dia menjadi berbahagia sekali, Dia tertawa dan berkata:

"Baiklah! Kalau usiamu delapan puluh tahun nanti, Kau dan aku akan mengajarkan tiga jurus ilmu lagi kepadamu, Dan nanti, kalau kau masuk usia seratus tahun, kami akan mengajarkan lagi tiga jurus ilmu yang dinamakan Lau Siu Chi Sam Ciau, Bintang panjang umur dan Lau Popo Sam Ciau, si nyonya tua!"

"Oh, tidak tua, sama sekali tidak tua!" sahut Siau Po, "Mungkin waktu itu Hujin masih akan tetap muda dan secantik sekarang, Bahkan Kau pun akan tetap muda atau bisa jadi lebih muda dari sekarang, sedangkan ilmu yang akan diwariskan kepadaku, namanya Kim Tong sam Ciau dan Giok Li Sam Ciau!"

Kim Tong dan Giok Li merupakan sebutan bagi sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang biasa mengikuti dewa.

Hong An Thong dan Sou Coan merasa girang sekali mendengar perkataannya.

Tatkata Siau Po sampai di luar ruangan, dia sudah ditunggu Liok Kho Hian dan Ay Cun Cia. Mereka itu mengkhawatirkan si anak muda, sehingga mereka gembira sekali melihat ia muncul dalam keadaan baik-baik saja. Tapi mereka tak berani menanyakan mengapa pemuda itu tertahan begitu lama di dalam.

"Kaucu dan Hujin telah mengajarkan aku banyak ilmu silat baru!" kata Siau Po menjelaskan tanpa diminta.

"Selamat, Pek Liong Su!" seru kedua orang itu. "Di dalam partai kita, kecuali Hujin, tidak ada seorang pun yang mendapat ajaran langsung dari kaucu!"

"Iya, Hujin juga berkata demikian!" sahut si bocah tanggung yang merasa senang sekali.

"Pek Liong Su dapat membuat Kaucu gembira, hal ini belum pernah terjadi sebelumnya!" kata tabib Liok, "Apakah Kaucu pun mengajari kau rahasia membuat pil Tok Liong I Kin Wan?"

"Tidak! Apakah Liok Sin Se mengerti caranya?"

"Aku bisa membuatnya, tapi kalah jauh mujarabnya dengan buatan Kaucu sendiri!" sahut Liok Sin si.

Sementara itu, mereka kembali ke rumah si tabib, Liok Kho Hian memang baik hati, Dia langsung mewariskan kepandaianya membuat pil Tok Liong I Kin Wan kepada Siau Po. Dia menyatakan bahwa setiap hari pemuda itu harus duduk beristirahat setengah jam agar obat itu bisa meresap ke dalam seluruh tubuhnya, Dia juga diajari ilmu bersemedi dan meluruskan pernafasan.

Sementara itu pula, Siau Po bingung menyaksikan raut wajah Ay Cun cia dan Liok Kho Hian, Mereka juga pernah menelan pil Tok Liong I Kin Wan, tapi wajah mereka tidak segar dan gembira, malah lebih sering kelihatan murung dan gundah, dia menganggap nama obat itu juga kurang bagus, karena mirip dengan nama racun, Karena itu dia langsung mengutarakan jalan pikirannya itu kepada kedua rekannya.

Ay Cun cia menarik nafas panjang, "Tok Liong I Kin Wan itu racun atau obat yang mujarab, kita lihat saja nanti! Yang jelas, jiwa kami berdua berada dalam genggamanmu, Pek Liong Su!" katanya.

Siau Po heran dan tersentak kaget.

"Kenapa begitu?" tanyanya.

Ay Cun cia menoleh kepada Liok Kho Hian dan tabib itu menganggukkan kepalanya.

"Pek Liong Su," katanya, "Orang yang merasa segan kepadaku menyebut aku Ay Cun cia. Sebaliknya, orang yang tidak memandang sebelah mata kepadaku, memanggil aku Poan Tauto, seperti kau tahu, Ay Cun cia artinya si Buddha kate dan Poan Tauto artinya si tosu gemuk. Namun kenyataannya tidak demikian Aku bertubuh kurus dan tinggi, tapi orang toh menyebut aku si gemuk pendek, karena itu coba kau bilang, aneh tidak?"

"Benar, aku memang merasa heran!" sahut Siau Po. "Aku mengira orang hanya bergurau denganmu, tapi aku dengar Kaucu sendiri menyebutmu demikian. Beliau tidak mungkin bergurau, bukan?"

Ay Cun cia menarik nafas panjang.

"Ini merupakan kedua kalinya aku makan pil Tok Liong I Kin Wan," katanya, "Aku seperti orang yang sudah mati lalu hidup kembali. Kalau mengingat hal itu, aku seperti orang yang bermimpi. Kau tahu, asalnya aku memang pendek gemuk? itulah sebabnya orang menyebutku Ay Cun cia atau Poan Tauto, Sebutan itu bukan hanya gurauan atau kosong belaka!"

Siau Po bertambah heran.

"Ah!" serunya, "Jadi setelah makan obat itu, kau menjadi tinggi dan kurus seperti sekarang ini? Kalau begitu, bagus sekali! sekarang kau tampak gagah, Aku yakin ketika masih pendek gemuk, tampangmu tidak seperti sekarang ini!"

Ay Cun cia tertawa sumbang.

"Kau benar juga!" katanya, "Tapi, coba kau pikir, tubuh yang pendek dan gemuk berubah menjadi tinggi kurus hanya dalam waktu tiga bulan saja. Lagi pula kulit tubuhku berubah menjadi merah seperti darah, Coba bayangkan bagaimana rasanya!"

Siau Po merasa hatinya kaget bercampur bingung.

Sekali lagi Ay Cun cia menarik nafas panjang, "Untung saja aku telah lama mengikuti Kaucu. Aku diberikan obat penentangnya, kalau tidak mungkin sekarang aku sudah bertambah jangkung tiga kaki lagi!" katanya kemudian.

Hati Siau Po sampai berdegup-degup mendengarnya.

"Lalu bagaimana dengan kita sekarang?" tanyanya. "Bagiku, tentu tidak menjadi persoalan kalau aku bertambah tinggi tiga kaki, Tapi lain halnya dengan engkau, kalau kau bertambah tiga kaki lagi, aku sungguh tak berani membayangkannya!"

"Tapi, Tok Liong I Kin Wan memang sangat mujarab," kata Ay Cun cia. "Siapa yang makan pil itu, dalam waktu satu tahun tubuhnya akan bertambah sehat dan kuat, Tapi kalau dalam satu tahun, orang tidak makan obat penentangnya, racun itu pasti bekerja, dan belum tentu dia menjadi jangkung, Hal itulah yang terjadi pada kakak seperguruan Kho Cun cia, tiba-tiba saja dia menjadi pendek!"

Siau Po tertawa geli.

"Kalian berdua sungguh aneh," katanya, "Ay Cun cia berubah menjadi Kho Cun cia, sebaliknya Kho cun cia berubah menjadi Ay Cun cia. Tidakkah itu lucu dan bagus? Dengan demikian, mudah saja bagi kalian untuk bertukar nama!"

"Tidak bisa!" sahut Ay Cun cia dengan suara keras, Dia juga menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Oh, Ay Cun cia," kata Siau Po. "Aku telah salah bicara, janganlah kau marah!"

"Kau memegang Ngo Liong Leng," kata Ay Cun cia kemudian, "Dengan demikian aku menjadi orang sebawahanmu, Kalau kau mencaci atau menghajar aku sekali pun, aku tak akan melakukan perlawanan Lagipula, kau juga tak bermaksud mengejek atau menghina kami ketika mengucapkan kata-katamu itu. Tetapi, antara aku dengan kakak seperguruanku itu, semuanya tidak sama, Baik ilmu silat kami mau pun sifatnya, jadi bentuk tubuh kita itu tidak dapat dijadikan bahan untuk bertukar nama!"

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Oh, begitu."

"Lima tahun yang lalu," kata Ay Cun cia, "Bersama kakakku itu, aku telah dititahkan untuk melaksanakan sebuah tugas yang sebetulnya sulit sekali, Ketika kami berhasil menyelesaikan tugas kami, tak mau batas waktunya sudah lewat. Cepat cepat kami pulang ke pulau dengan menumpang perahu, Ketika kami tiba, racunnya sudah bekerja. Bukan main hebatnya derita yang kami rasakan benar-benar sulit diuraikan dengan kata-kata! Si kho langsung menjadi kalap. Dia menghajar dan

menendang tiang perahu sehingga patah, dengan demikian perahu kami jadi terombang ambing tengah lautan, sementara itu, tubuhku semakin hari semakin tinggi dan kurus, sedangkan tubuh saudaraku semakin hari semakin pendek dan gemuk. Pada saat itu, timbul perasaan bahwa kami tidak dapat hidup lebih lama lagi, Apalagi perbekalan makanan juga sudah habis, Untungnya kami bertemu sebuah perahu yang akhirnya membantu kami dengan memberikan makanan sehingga kami dapat pulang ke pulau Sin Liong To ini. Kaucu menganggap kami telah bekerja dengan baik sehingga kami diberikan obat penawarnya untuk sementara."

Mendengar penuturan tosu itu, hati Siau Po menjadi dingin, pengalaman itu sungguh hebat sekali Penuh bahaya dan maut. Kemudian dia menoleh kepada tabib Liok dan melihat wajah orang itu menyiratkan ketegangan yang luar biasa. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan Ay Cun cia bukan dusta!

"Kalau begitu," ujar Siau Po kemudian "Dalam waktu satu tahun, kita harus bisa mendapatkan Kitab Si Cap Ji Cin Keng itu! Setelah itu, kita baru pulang ke pulau ini..."

"Bicara memang mudah, tapi cara kerjanya?" tukas Ay Cun cia, "Bagus kalau kita berhasil mendapatkan satu atau dua jilid kitab itu, sehingga kita bisa pulang dulu dan meminta obat penawarnya kepada Kaucu...."

Siau Po berpikir dalam hati.

"Di tanganku sekarang ada tujuh jilid kitab Si Cap Ji Cin Keng, kalau tahun depan aku memberikan satu jilid saja, apa masalahnya?" Karena berpikiran seperti itu, hati Siau Po merasa sedikit tenang, Kemudian dia tertawa dan berkata:

"Kalau Kaucu tidak memberikan obatnya kepada kita, mungkin yang muda akan menjadi tua dan sebaliknya yang tua akan menjadi muda. Ya.... Aku akan menjadi kakek berusia delapan puluh tahun dan kalian akan berubah menjadi bocah cilik, bukankah hal itu menarik sekali?"

"Memang hal itu ada saja kemungkinannya..." jawab tabib Liok, Hatinya tidak tenang, tentu saja dia merasa takut sekali.

"Tuan-tuan jangan khawatir," kata Siau Po. "Serahkan saja tanggung jawabnya kepadaku, Aku jamin Kaucu akan memberikan obat penawarnya kepada kita, sekarang kalian duduk dulu, aku ingin berbicara dengan nona Pui le!"

Bocah itu sudah bertemu dengan Bhok Kiam Peng. Namun dia hendak memberitahukan hal itu kepada Pui le. Tapi Kho Hian segera mencegahnya.

"Hong Hujin sudah memanggil nona Pui," katanya, "Nyonya berpesan supaya Pek Liong Su tak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Asal kau bekerja dengan sungguh-sungguh, di pulau ini nona Pui pasti akan mendapat banyak keuntungan!"

Mendengar kata-kata itu Siau Po terkejut setengah mati.

"Apa nona Pui tidak pergi bersama-sama kita?" tanyanya.

"Tidak," sahut tabib Liok. "Hong Hujin telah memanggil nona itu, demikian pula dengan nona Bhok Kiam Peng!"

Di dalam hati Siau Po mengeluh, dia sudah mengatakan akan mengajak beberapa orang lainnya.

Yang dimaksudkan ialah Kiam Peng dan Pui le, siapa sangka Hong Hujin telah mencurigainya. Karena itu dia bertanya

"Apakah Hong Hujin tak percaya kepadaku?"

"Ini merupakan peraturan partai," Kho Hian menjelaskan "Siapa saja yang keluar melaksanakan tugas, tidak boleh membawa keluarganya!"

Siau Po tertawa menyeringai. "Tetapi nona-nona itu bukanlah anggota keluargaku," katanya.

"Walaupun demikian kan sama-sama saja," kata Hong Kian.

Bukan main malunya Siau Po, karena esok hari ia ingin mengajak Kiam Peng dan Phui le berangkat bersamanya maka ia berkata:

"Benar, kau dan Hujin sangat lihay sekali! Bukan hanya tak mempan dengan Tok Liong le Kim Wan saja, mereka juga menahan kedua nona itu agar aku dapat dikekangnya!"

Besok paginya sewaktu bangun dari tidurnya ia mendengar suara terompet dan teriakan dari luar kamar.

"Murid dari Pek Liong Bun bersiap mengantarkan Ciang bungsu berangkat guna mewakili dan bekerja pada kau," Kata-kata itu disusul dengan bunyi-bunyian yang ramai.

Cepat Siau Po keluar dari kamarnya, Anggota Pek Liong Bun yang semua menggunakan baju putih tampak menghadap sang ketua dan mereka berseru.

"Semoga Cang Bung Su memperoleh kemenangan dan keberhasilan!"

Biar bagaimana pun, Siau Po segera terbangun. Lalu ia mengajak Liok dan Ay Cun cia untuk naik perahu guna mencari keselamatan.

Ketika sampai di tepi sungai ia mendengar suara derap kaki kuda, Setelah ia mengetahui bahwa yang menunggangnya adalah Bhok Kiam Peng dan Phui le hatinya sangat girang.

"Tak mungkin pikiran Hujin berubah untuk mengijinkan mereka ikut denganku bertugas," gumam Siau Po dalam hati.

Keduanya tampak turun dari kuda. Kemudian mereka berkata:

"Aku ditugaskan untuk memberimu ucapan selamat jalan dari kau dan Hujin."

Dalam hati Siau Po berkata:

"Hm... ternyata hanya ingin mengucapkan selamat jalan saja."

Tetapi Phui le menambahkan kata-katanya lagi.

"Atas perintah Hujin, kami dari Cek Liong Bun dipindahkan ke Pek Liong Bun, serta diharuskan bekerja di bawah perintah Pek Liong Su...."

Segera Siau Po melangkah. Hatinya merasa kecewa.

"Oh, Phui le. Rupanya kau telah bermain sandiwara, Kau sedang menjalankan tugas dari kau, Karena Ay Cun cia tak berhasil memperdaya aku dengan kekerasan, lalu ia mengutus kau untuk memperdaya aku dan kau berhasil," gumam Siau Po dalam hati.

Di depan umum rupanya Siau Po tak dapat berbicara lebih leluasa, maka ia hanya diam, Kemudian tangannya

dikatupkan dan memberi hormat pada nona itu. ia lalu ingat akan sesuatu, ia pun berbicara.

"Liok Sin Se, cepat kau pergi, dan katakan supaya ia melepaskan budak Song Ji, yang biasa memberiku jajan. Aku hendak mengajaknya pergi bersama denganku!"

"Tapi..." sahut si tabib ragu-ragu.

"Tapi apa..?" bentak Siau Po dengan wajah gusar.

"Cepat, kau pergi dan lepaskan dia!"

"Baik, baik." Liok Sin Se segera beranjak untuk berbicara dengan anak buah di perahu itu. Orang itu lalu secepatnya pergi sambil berlari.

Belum lama utusan itu pergi, datanglah seorang dengan menunggang kuda dengan cepatnya, Siau Po melihat si penunggang kuda yang juga melihatnya. secepatnya si penunggang kuda itu melompat ke atas perahu dengan lincahnya.

Si penunggang kuda memanggil namanya "Siau Po!" sambil melompat turun dari kepala perahu dan mendekatinya. ia sangat lincah dan gesit sekali.

Bi Kin sangat kagum, Bukan terhadap lompatannya, melainkan orang yang melompat itu. seorang anak kecil dan perempuan lagi, ia pun berseru memujinya.

Siau Po tadinya sangat khawatir kalau-kalau ia jatuh ke tangan orang-orang jahat itu. Nona itu sangat pandai dalam ilmu silatnya tetapi ia kurang pengalaman ia lantas memegang tangan Siong Cu dan menatap matanya.

Siau Po sangat sedih bahkan tampak matanya seperti menangis.

"Apakah ada orang yang menghinamu?" tanyanya.

"Ti... tidak-" sahut si nona dengan perlahan

Siau Po menatapnya dengan perasaan cemas terhadap wanita muda belia itu.

"Aku... Aku cuma memikirkanmu. Mereka... mereka telah... mereka telah mengurung aku."

"Nah, sudahlah, sekarang kita akan pulang," kata Siau Po.

"Di sini banyak sekali ular berbisa," katanya sambil menangis.

"Jangan takut! Tidak apa-apa," kata Siau Po meyakinkan gadis itu. Dia sangat benci pada Nona Phui le. Karenanya ia sampai tergigit ular dan segera ia memerintahkan para awak kapal itu untuk berangkat.

Mendengar perintah itu awak kapal segera menarik jangkar dan di barat terdengar bunyi petasan, Orang-orang berseru mengucapkan kata-kata.

"Semoga Pek Liong Su menang dan dapat membangun jasa besar dari kau!"

Angin laut membuat kapal perang itu cepat meninggalkan pulau.

Dalam perjalanan Siau Po berpikir dan berkata dalam hatinya.

"Jika saja aku tidak mengetahui Phui le menjadi anggota Sin Liong Kau, tentu saat ini aku masih memikirkan dirinya, sekarang aku tak perlu lagi mengingat-ingat akan dirinya, Tetapi ia sangat baik dan juga cantik."

Lewat beberapa hari kapal teliti sampai di Cin Hong To, maka Siau Po memerintahkan agar kapal merapat. Tibalah rombongan Sin Liong Kau di kota Pakhia.

"Aku hendak mencoba masuk ke istana raja," kata Siau Po pada kawan-kawannya.

"Oleh karena itu, aku membutuhkan waktu yang cukup lama, agar dapat berhasil. Kalian harus mencari tempat menyimpan kapal yang aman!" perintahnya kepada para awak buah kapal.

Kho Hian menurut dan ia lalu mencari tempat untuk menyembunyikan kapal, ia berhasil menyewa sebuah rumah yang besar beserta koki dan pelayannya, jumlah mereka belasan orang.

Setelah mengatur anak buahnya, Siau Po pergi seorang diri.

Mulanya ia pergi ke tempat kediaman orang-orang Cian Ti Wi. Di sana terdapat saudagar teh. Sewaktu Siau Po mengajak bicara, saudagar itu nampak ketakutan sekali, Maka teranglah kalau di itu orang luar.

Karena itu ia lalu pergi ke Cian Kio ia pikir kalau tidak ada Ci Cian Coan tentu yang lainnya, seperti Hoan Kong, Kho Gan Tiau, atau Cian Lau Pun. Dan ia pun tidak didatarkannya maka Siau Po harus mondar mandir dengan tangan hampa. Akhirnya Siau Po mencari hotel yang pernah ia singgahi, Lantas ia menaruh uang di atas meja kasir.

Melihat uang yang begitu banyak Siau Po pun diberi kamar kelas satu dan mendapat pelayanan yang sangat baik.

Siau Po meminta kamar nomor 8 yang pernah dipakainya, Setelah pelayan berlalu dari kamarnya Siau Po merebahkan tubuhnya. Dia menghirup secangkir teh dan ia beristirahat dengan tenang sambil otaknya terus berpikir.

Beberapa lama kemudian setelah keadaan tenang ia mengambil pisau belatinya untuk mengorek tembok tempat ia pernah menyimpan kitab penting. Kitab itu masih ada dan tak kurang suatu apa pun, ia mengambil dan memasukkannya ke dalam saku. ia lalu pergi keluar hotel untuk menuju ke istana raja.

Tiba di istana, seorang Siwi yang bertugas jaga menegurnya,

"Eh, kau sedang apa di sini?" tanya seorang penjaga melihat seorang anak muda dengan pakaian yang sederhana menuju ke pintu istana.

Siau Po lalu tertawa dan berkata:

"Ah... Apakah kau tak mengenali aku lagi? Aku kan Kui Kong Kong dari istana...?"

Pengawal itu menatap dan dengan cepat mengenali orang yang menjadi pelayan raja, keningnya agak berkerut sambil menatap Siau Po.

"Oh, Kui Kong Kong mana aku mengenalimu, Orang berbadan aneh seperti ini...!"

"Itulah sebabnya aku tak sempat menyalin pakaian lagi, Sri Baginda memerintahkan aku melakukan sesuatu, Aku mesti buru-buru pulang dan melaporkannya," ujar Siau Po kemudian

"Jika demikian, pastilah Kong Kong telah berhasil menjalankan tugas dengan baik dan kau pasti akan mendapatkan hadiah yang cukup besar!" sahut Siwi itu.

Siau Po tertawa, ia lalu pergi masuk ke istana kerajaan. Di ruang Gi Sin Pong ia dikerumuni Thay-kam yang girang dengan kembalinya dia.

"Kong Kong pergi lama sekali kami jadi kangen! Kami selalu berdoa agar Kong Kong selamat dan dapat berhasil Tanpa Kong Kong segalanya jadi tak teratur!"

Siau Po tertawa dan berkata:

"Aku pun selalu ingat dengan kalian! Di Gi San Pong ini ada gadisku yang aku belum terima. Nah ambillah ini semua untuk kalian bagi rata!"

Semua Thay-kam menjadi girang sekali. Mereka berulang-ulang mengucapkan kata terima kasih pada Siau Po.

Siau Po masuk ke kamarnya untuk mengganti pakaian. Kitab pun dibungkus dengan rapih. Kemudian ia pergi ke Lam Si Pong, kamar baca sebelah selatan.

Sebelumnya ia minta pada pengawal untuk memberitahukan pada raja akan kedatangannya.

Kaisar Kong Hi gembira bukan main mendengar orang kepercayaannya telah tiba di istana.

"Lekas, suruh dia masuk...! Lekas... suruh dia masuk!" perintahnya pada pengawal berulang-ulang.

Siau Po cepat berangkat setelah mendapatkan laporan dari pengawal. Dia berjalan dengan cepat dan setelah sampai di depan pintu, raja sudah menyambut kedatangannya.

"Oh, Siau Kui Cu cepat masuk. Kenapa kau pergi begitu lama...?"

Siau Po menjatuhkan diri sambil menghormat.

"Selamat Sri Baginda... Selamat!"

Raja merasa hatinya tegang, jelas maksud sebenarnya ayahnya masih hidup, Karenanya ia merasa sangat tegang sekali.

"Mari, masuk! Kau bicaranya pelan-pelan saja.."

Raja merasa terharu, hampir ia meneteskan matanya karena terharu.

Siau Po masuk ke kamar kerjanya dan segera menguncinya. Siau Po terlebih dahulu memeriksa kamar tulis itu. Hatinya khawatir ada orang yang ikut mendengarkan pembicaraannya itu, Kemudian ia mendekati raja dan berkata dengan pelan sekali.

"Sri Baginda, di atas Gunung Ngo Tai San hamba bertemu dengan Lo Hong Ya...."

Lo Hong Ya, tak lain orang tua dari raja.

Raja lalu menyambar tangan Siau Po.

"Jadi, benar Hu Hong berada di Ngo Tay San...?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Apa... Apa kata Hu Hong...?"

"Hu Hong" adalah nama panggilan pada ayah raja

Siau Po mengangguk lalu segera menceritakan perjalanannya ke Ngo Tay San sampai ia bertemu dengan bekas kaisar di kuil itu, ia pun menceritakan tentang pendeta dari tibet yang ingin mencelakai bekas

raja itu. Namun raja masih dapat diselamatkan dan itu berkata bantuan kedelapan belas arhat dari Siau Lim Sie.

Siau Po memang pandai berbicara, penuturannya cerita itu menjadi sangat rapih dan menarik hati, Dengan demikian ia dapat menunjukkan jasanya terhadap kerajaan.

"Sungguh berbahaya...!" gumam raja yang tangannya penuh dengan keringat "Biar nanti saya perintahkan satu pasukan untuk menjaga keselamatan raja," lanjutnya.

"Jangan, raja tak menghendaki itu!" kilah Siau Po.

Setelah itu Siau Po menerangkan tentang bekas raja itu yang mengatakan bahwa sang putra tidak ingin menjenguknya.

Mendengar perkataan Siau Po, raja itu berkata:

"Sungguh Hu Hong maha bijaksana! Dia lebih menjunjung tinggi kepentingan pemerintahan dibanding dengan kepentingan dirinya, Tidak seperti aku." Mendadak ia berhenti berbicara untuk menangis, Namun kemudian melanjutkan kata-katanya dengan suara pelan.

"Aku mesti menjenguk Hu Hong... Aku harus ke sana," katanya.

"Sabar Sri Baginda...!" Siau Po membujuk raja yang sedang sedih, lalu ia memberikan Kitab pada raja itu.

"Segala urusan pemerintahan supaya berjalan dengan wajar dan jangan menggunakan kekerasan. Lebih baik memberikan kebahagiaan pada rakyat. Apabila rakyat menghendaki kita untuk pergi, kita harus pergi ke tempat asal kita, Dan pesan yang lainnya, jika Sri Baginda menghendaki negara ini aman, agar jangan menaikkan pajak. Jika pesan-pesan itu dilaksanakan dan diturut,

maka hanya itu yang membuat hati beliau merasa bangga dan bahagia."

Kaisar itu menjadi sedih mendengarkan kata-kata dari ayahandanya, Air matanya terus menetes membasahi kitab yang ada di tangannya, ia lalu membuka bungkusan itu, Lembar demi lembar kitab itu ia buka, pada lembaran pertama ia mendapatkan pesan dari ayahandanya yang berbunyi.

"Buat selamanya, jangan menaikkan pajak!" Tulisan itu sangat bagus, Tulisan tangan ayahandanya.

"Hu Hong, pesanmu tak akan kulupakan," katanya sambil menangis.

Setelah dapat menenangkan hatinya, ia lalu bertanya pada Siau Po tentang keadaan ayahandanya, sehatkah ia, sengsarakah ia. Semua pertanyaannya dijawab oleh Siau Po, Raja mendengarkannya sambil menangis tersedu-sedu.

Mendengar kesedihan raja, Siau Po menjadi berpikir dan berkata dalam hati.

"Aku juga harus turut menangis, pasti aku akan mendapatkan hadiah besar. Mengeluarkan air mata pun aku tak membelinya!"

Dan Siau Po pun turut menangis dengan raja.

Kong Hi menangis sambil mengusap air matanya ia berkata:

"Aku teringat akan ayahku, sehingga aku menangis, tetapi mengapa engkau ikut menangis, kenapa?"

Memang raja itu menangis dengan pilu sekali, tetapi ia masih dapat menahan tangisnya, walaupun di depan

Siau Po, kacungnya, Raja merasa heran melihat Siau Po turut menangis dengan sangat pilu.

Ia tidak tahu kalau Siau Po pandai bermain sandiwara, Anak muda itu berpura-pura menangis agar mendapatkan hadiah dari raja.

Ditanya demikian Siau Po menjawab dengan tenang.

"Hamba melihat Tuanku sangat bersedih, hamba jadi turut bersedih, sebab, hamba teringat pada ayah Baginda yang mengatakan bahwa hamba sangat cerdik, Beliau pun sangat suka pada saya.." jawab Siau Po.

"Jikalau hamba tidak harus melaporkan pada raja, tentunya hamba akan lebih suka tinggal bersama dengan ayahanda raja, untuk melayani dan melindungi ayah raja dari gangguan orang jahat."

"Siau Kui Cu, kau baik sekali. Aku akan memberimu hadiah besar."

Bukan main girangnya Siau Po, tetapi ia masih saja menangis.

"Sri Baginda baik sekali, Hamba sangat senang, walaupun tidak diberi hadiah hamba masih senang asalkan ayah Raja dan Raja sehat Sebab, hanya itu yang dapat membuat hati hamba senang," ujarnya sambil menangis.

Siau Po sangat pandai berbicara, ia hanya belajar sewaktu di Sin Liong To menyanjung-nyanjung atasan.

"Aku juga khawatir kalau ayahku tidak ada yang melayaninya," kata raja.

"Bukankah kau telah mengatakan Heng Tia pendeta dari tibet itu sangat kejam dan sembrono? itulah yang

menyebabkan hatiku tidak tenang, untung ayah sangat menyukai engkau," kata raja pada Siau Po.

Siau Po sangat kaget mendengar kata-kata raja itu.

"Oh..!" serunya dalam hati,

"Celaka... celaka kalau kau menugaskan aku pergi ke sana untuk merawat raja tua bangka itu, bukankah aku akan seperti dalam penjara seumur hidup?" gumam Siau Po dalam hati.

"Nah, begini saja, kau pergi ke Ngo Tay San, di sana kau masuk menjadi biksu. Kau dapat berdiam diri di sana dan dapat mengurus ayahku."

Bukan main kagetnya hati Siau Po mendengar perkataan dari raja itu dan belum berhenti raja itu berbicara ia sudah menyelanya.

"Merawat ayahanda Raja itu baik, tetapi untuk menjadi biksu hamba harus mensucikan diri hamba terlebih dahulu."

Raja itu pun tertawa.

"Tetapi jadi biksu juga bukan untuk selama-lamanya," kata sang raja, "Jadi biksu bukan untuk selama-lamanya, ayah sedang mensucikan diri. Nanti jika kau ingin menjadi orang yang tidak suci, kau sudah mendapatkan kemerdekaan, di samping itu pula kau dapat merawat ayahku di sana."

Maksud raja itu ialah jika ayahnya sudah wafat ia dapat kembali menjadi orang biasa lagi.

Walaupun Siau Po sangat cerdas ia tetap merasa putus asa, karena jika menolak keinginan raja tentunya raja akan murka, bahkan mungkin raja akan

memerintahkan pengawal untuk memenggal lehernya. Namun ia masih dapat berkata dengan nada mengelak.

"Tetapi.... Tetapi Sri Baginda... hamba tak tega meninggalkan Sri Baginda sendiri saja..." ujarinya terbata-bata.

Kali ini Siau Po menangis dengan sungguh-sungguh, ia tak lagi menangis dengan air mata buaya.

Hati raja menjadi terharu.

"Begini saja, kau tetap menjadi biksu untuk beberapa tahun, Nanti aku akan memerintahkan seseorang untuk memintamu kembali dan menggantikanmu, Ayahku melarang aku menjenguknya, tetapi aku akan mengutus seseorang untuk mengurusnya, Aku tak jadi berangkat kesana, Suatu saat nanti aku ke sana kita akan bertemu lagi? Siau Po, ingat pesanku, kau berlaku baiklah pada ayahku. Kelak jika kau kembali aku akan memberimu pangkat yang sangat berharga padamu."

Masih saja Siau Po menangis dan raja melanjutkan perkataannya.

"Selama berada di dalam kuil kau harus dapat menggunakan waktu luangmu untuk belajar membaca dan juga menulis, agar nanti jika aku berikan pangkat kepadamu kau sudah dapat membaca dan menulis, Kau akan lebih mudah untuk naik pangkat".

Kelak di belakang hari aku berpangkat besar atau tidak, itu urusan belakang, Pikirnya. Tetapi sekarang toh aku mesti menjadi biksu, Siau Po berpikir keras. Jika ia sampai di sana akan mengelabui kaisar yang tua itu. "Aku akan mengatakan padanya bahwa tanpa layananku raja tak akan dapat makan dan tidak enak minum. sehingga setelah aku meninggalkannya ia menjadi kurus,

Aku tahu bahwa raja itu sangat menyayangi putranya itu dan ia pasti akan menyuruhku pulang."

Setelah berpikir demikian, ia dapat mengurangi kesedihannya. Lalu Siau Po berkata pada raja itu.

"Segala titah Baginda akan hamba laksanakan Hamba tidak akan menolak segala perintah Baginda, meskipun hamba harus binasa, jangankan untuk menjadi biksu, menjadi telur busuk sekali pun hamba tak akan menolak, Sri Baginda boleh melegakan hati karena hamba akan berangkat ke Ngo Tai San, untuk merawat ayah Raja dengan sebaik-baiknya. Agar ayah Raja dapat hidup berbahagia dan panjang umur!"

Kaisar Kong Hi merasa gembira lalu tertawa dan berkata:

"Baru dua bulan kau meninggalkan kota raja kau sudah bertambah pengalaman," katanya memuji.

"Kau juga dapat menggunakan pepatah, Eh, mengapa kau berdiam begitu lama di Ngo Tay San, apakah kau mengalami kesusahan dalam mencari Hu Hong?"

Siau Po menganggap lebih baik diam dan tak mau menceritakan pengalamannya pada raja itu. Maka ia menjawab apa adanya.

"Ya, benar, Biksu Ceng Liang Si, juga si tua Giok Lim Lo Hoat Su, menyangkal adanya Lo hongya di dalam kuil itu. sedangkan hamba tidak dapat dengan segera membuka rahasia, Dan hamba menggunakan akal yaitu setiap hari hamba berziarah ke tempat-tempat suci, Berbagai tempat suci di Ngo Tay San hampir seluruhnya hamba ziarahi, Hampir seribu pendeta yang hamba kenal, dan jika tidak ada pendeta lhama pasti saat ini

hamba masih berada di Ngo Tay San untuk terus bersujud di berbagai kuil itu," kata Siau Po.

Siau Po menceritakan keadaan di Gunung Ngo Tai san yang menurutnya sangat indah itu, sehingga hati raja menjadi sangat tertarik untuk berkunjung ke tempat itu sekaligus ingin menjenguk ayahandanya.

"Siau Kun Cu, sekarang kau pergilah terlebih dahulu, nanti aku akan menyusulmu dan menjenguk ayahanda, Kita harus dapat mengajak ayahku agar mau ke sini, Misalkan ia tak ingin kembali ke sini nanti akan aku buatkan sebuah kamar khusus untuknya, bukankah dengan demikian sama saja?" ujar Raja itu kepada Siau Po.

"Mungkin itu sangatlah sulit," jawab Siau Po.

Kata-katanya terhenti oleh suara nyaring tetapi halus yang terdengar dari luar ruang baca itu.

"Hong Te Koko, apakah kau tidak ingin berlatih bertempur denganku?"

Dan tantangan itu disusul dengan gedoran daun pintu secara beruntun.

Mendengar suara itu raja tersenyum, karena ia mengetahui bahwa yang memanggil itu adiknya. Hong Te Koko tadi berarti "Kakak Raja."

"Buka pintu!" perintahnya.

Siau Po menurut ia melangkah ke pintu tetapi dalam hatinya ia bertanya

"Siapakah wanita ini? Apakah ia Kian Leng Kong Cu?"

Ia lalu membuka pintu kamar baca itu, Tetapi dari luar pintu itu telah dibuka, sehingga daun pintu mengenai dahi Siau Po.

"Aduh!" teriak Siau Po kesakitan, sambil menahan rasa nyerinya.

Setelah pintu terbuka maka masuklah seorang nona yang memakai mantel bersulam merah sebagian penutup wajahnya.

"Sudah lama aku menanti Hong Te Koko, mengapa engkau tak datang-datang juga. Apakah mungkin kau takut kepadaku?" tanya nona itu pada sang raja.

Sambil memegang dahinya yang terbentur daun pintu, Siau Po menatap si nona yang menurutnya berusia kurang lebih empat atau lima belas tahun. Menurutny lebih muda darinya, si nona mukanya mirip biji kuaci dan cantik serta memiliki bibir tipis, hingga sangat menggairahkan.

"Siapa yang takut kepadamu? Kau tahu, menurut penglihatanku sekalipun muridku kau tak mungkin sanggup untuk mengalahkannya, apalagi aku, mana mungkin?" kata Kaisar Kong Hi sambil tertawa.

"Eh, apakah Koko telah menerima murid, lalu siapakah itu?" tanyanya sambil melirik pada Sia Po.

"Inilah muridku! Namanya Siau Kui Cu. Ilmu silat yang dimilikinya adalah hasil pengajaranku. Nah, nak lekas kau menghadap Kian Leng Kong Cu yang menjadi Sukoh-mu!"

Kata-kata yang belakang itu ditujukan pada Siau Po. Kata "Sukoh" itu berarti bibi guru.

"Ah, benar-benar tuan putri Kian Leng," kata Siau Po dalam hati. Memang Kian Leng Kong berarti anak tuan Kian Ling.

Siau Po mengetahui kaisar Sun Te mempunyai enam orang putri, Di mana yang lima telah menutup mata, Hingga sekarang hanya tinggal Kian Leng Kong Cu. Putri ini jarang datang ke kamar baca, Siau Po tak berani melintasi keraton Cu Leng Kiong, yang merupakan keratonnya Hong Thai Hau.

Yang tinggal di sana Ibu Suri dan Tuan Putri sendiri, sekarang ia sudah mengerti, bahwa kakak beradik itu tengah bergurau, maka Siau Po mendekatinya dan menghormat serta berkata merendah.

"Sutit memberi hormat kepada Sukoh Tay jin, Hamba mengharap semoga Sukoh selalu dalam keadaan sehat dan berbahagia!"

Putri Kian Leng tertawa karena ada orang yang memanggilnya Sukoh, Mendadak ia menendang dagu orang yang memanggil itu. Siau Po kaget sebab itu hadiah yang tak terduga hingga giginya terkatup dan terasa nyeri bukan main, Siau Po menjerit dan darah mengucur melalui mulutnya.

"Ah.... Kau..!" Raja terperanjat

Si tuan putri sebaliknya tertawa terbahak-bahak.

"Ah Koko, muridmu sangat tak ada gunanya! Aku menendang untuk mencobanya, Ternyata dia tak dapat berkelit Karena itu, aku hanya mencoba dan pastilah ilmu silat Koko pun sama, tak berarti!"

Siau Po sangat mendongkol hingga dalam hati ia mengupatnya, berulang kali ia tak dapat berbuat apa-

apa. Sekali pun tuan putri hendak menghukumnya ia tak berdaya.

"Bagaimana, apakah kau merasa nyeri pada lidahmu?" tanya si nona pada Siau Po.

Itulah pertanyaan yang mengejek sekali, tetapi Siau Po hanya menyeringai dan menjawab.

"Tidak apa... tidak apa!" suaranya tidak tegas karena sambil meringis kesakitan.

"Tidak apa... tidak apa!" Kian Leng Kong Cu meniru suara Siau Po.

"Cuma jiwanya baru hilang separuh lebih," ia tertawa lalu menarik tangan sang raja.

"Mari-mari, kita mengadu kepandaian!"

Tuan putri ini belajar silat sewaktu Hong Thayhou mengajarkan silat pada raja, ia berada di sana dan tertarik ingin belajar ilmu silat, Hanya tidak berbarengan ia diajar tidak sungguh-sungguh ia ingin mengalahkan kakak, Selain pada ibunya pun belajar dengan beberapa guru yang terdiri dari Siwi, pengawal istana kerajaan ia belajar sudah tiga tahun, tetapi baru menerima belasan jurus ilmu silat Kim Na Chiu, ia pernah menguji kepandaiannya itu dengan beberapa Siwi, sengaja berpura-pura kalah. Karenanya ia menjadi tidak puas, maka ia pergi pada raja, untuk menguji raja itu.

Raja sudah lama tidak berlatih dengan adiknya. Tangannya merasa gatal, maka segera menyambut tantangan itu. Tak lama kemudian mereka sudah berada di luar kamar baca, Adiknya itu lantas mengadu kepandaian

Pertarungan dilakukan dalam lima babak, Raja bertempur dengan main-main, tidak urung ia menang empat kali, Kian Leng Kong Cu menjadi tidak puas ia lari pada ibunya, ia meminta si ibu mencobanya, Kebetulan sang ibu sedang kurang sehat.

Namun tetap melayani juga, ia merobohkan putrinya, lalu pergi pada gurunya untuk meminta pelajaran lebih jauh. ia memperoleh pelajaran baru, maka kembali menantang raja. Namun raja yang repot dengan urusannya telah melupakan janjinya.

Tak ada gairah raja melayani sang adik, Berita tentang ayahnya membuat dirinya banyak berpikir.

"Sekarang aku sedang banyak urusan penting, tak dapat aku bertanding denganmu. Kau lebih baik belajar dahulu dan baru aku akan melayanimu," kata sang raja.

Sepasang alis lentik tuan putri berdiri. Dia merasa tidak puas terhadap sang raja, kakaknya.

"Kita kaum kangouw, Jika kita mengadu kepandaian, sebelum ada yang mati tak akan ada yang pergi! Kalau kau tidak menepati janji datang tepat pada waktunya, apa kau tidak akan ditertawakan semua orang gagah di kolong langit ini? jikalau kau tidak datang sebaiknya kau mengaku kalah saja!"

Kata-kata putri itu menjadi kata-kata umum dalam dunia kangouw. Dia pasti mendapatkan dari Siwi, Di kalangan istana tak ada kata-kata demikian.

"Baik, baiklah aku mengaku kalah!" sahut sang raja

"Kian Keng Kong Cu, orang nomor satu dalam ilmu silat di kolong langit ini. Yang akan dapat menghajar

harimau galak dari gunung selatan dan kakinya dapat menendang naga dari laut utara!" ujar sang raja memuji.

Kian Leng tertawa.

"Yang kakinya dapat menendang kutu dari kutub utara!" katanya dan kembali kakinya menendang Siau Po.

Kali ini Siau Po dapat membaca gerakan si nona, ia memang selalu waspada, maka dengan satu geseran tubuh ia dapat berkelit, sehingga tendangan itu mengenai tempat kosong.

Tuan putri tercengang karena tendangannya itu gagal. Apabila raja jadi tidak melayaninya. Dia menjadi panas hati terhadap Siau Po.

"Bagus, gurumu tak mau melayaniku, maka itu kau saja yang maju! Nah, mari kau ikut denganku!" kata sang Putri.

Sebenarnya raja sangat menyukai anak itu, gesit dan lincah tak ingin ia membuat kecewa. Karenanya ia lalu berkata pada Siau Po.

"Siau Po, kau pergi temani tuan putri main-main barang beberapa jurus, Besok saja kau datang menghadap."

Baru raja menutup mulut, adiknya sudah berseru dengan mendadak, "Awat!" Dan mendadak pula ia menyerang kepada raja menggunakan kedua tangannya, ilmu silat yang ia gunakan ialah "Ciong Kau Ci Beng," Gong dan tambur berbunyi berbarengan. Dan sasarannya kedua pipi raja.

"Bagus!" Raja menyambut serangan itu dengan mengangkat sepasang tangannya untuk menangkap

serangan. Tubuhnya digeser ke samping dan tangannya menyerang ke punggung adiknya yang ia tolak dengan tipu silat, "Twi Cong Bong Goat," menolak jendela memandang si putri malam.

Kian Leng Kong Cu tidak berdaya karena raja bergerak cepat luar biasa, maka penolakannya itu membuat tubuhnya terhuyung beberapa langkah dan terus roboh tanpa sanggup mempertahankan diri lagi.

Menyaksikan itu mau tak mau Siau Po tertawa.

Bukan main gusarnya si tuan putri.

"Thay-kam, mau mampus!" bentaknya. "Kau tertawakan apa?" Dia maju seraya menjulurkan sebelah tangannya ketelinga Siau Po untuk memegang terus menarik, hingga Siau Po terbentur ke luar kamar.

Siau Po dapat menangkis atau berkelit melepaskan diri asal ia mau. Namun hal itu tidak dilakukan karena ia tahu si putri majikannya, ia khawatir menyebabkan tuan putri itu kalap.

Kian Leng Kong Cu terus saja menarik telinga Siau Po sampai keluar pada sebuah lorong.

Di luar terdapat beberapa Siwi dan Thay-kam. Menyaksikan kejadian itu mereka tertawa, Hanya karena mereka takut pada Siau Po maka tertawa sambil mendekap mulut agar tak terdengar.

"Sudah, lepaskan telinga hamba! Ke mana akan dibawa hamba turut dengan Tuan Putri," ujar Siau Po sambil terus mengikuti.

"Kaulah si penjahat yang tak menghiraukan undang-undang negara, maka hari ini kau telah aku tangkap, Apa kau sangka aku akan begitu mudah untuk

membebaskanmu? Terlebih dahulu aku akan menotok jalan darahmu, setelah itu baru kita berbicara!" jawab tuan putri.

Benar saja sehabis berkata: Kian Leng menotok Siau Po pada leher dan perut nya. Karena tak mengetahui ilmu totok ia menotok sebisa-bisanya dengan menggunakan tenaga yang cukup berat. Dan tentu saja Siau Po merasa kesakitan.

"Aduh, aku terkena jalan darahku...!" teriak Siau Po lantas saja tubuhnya jatuh, Mata serta mulutnya terbuka dengan tubuh tak bergerak lagi.

Kian Leng kaget bercampur girang, lalu menendang dengan perlahan, Siau Po tak bergerak.

Tiba-tiba Kian Leng tertawa.

"Bangun!" bentaknya.

Tetapi Siau Po diam saja. Kian Leng lalu menerka, mungkin ia telah benar-benar menotok secara kebetulan mengena jalan darahnya,

"Mari, aku akan membebaskan totokan itu" katanya, Setelah itu menendang Siau Po.

Siau Po yang berpura-pura itu lantas berpikir

"Jikalau nona ini ingin membebaskan totokannya dan tak berhasil maka ia akan menendangku lagi." Karenanya ia lalu berteriak, "Aduh!" dan terus bangun.

"Kong Cu sungguh lihay menggunakan ilmu totok pada jalan darah, Mungkin Sri Baginda juga tak sanggup melakukan hal ini!"

"Mh!" Tuan putri itu mengeluarkan suaranya yang dingin.

"Thay-kam cilik, kau sangat licik, dulu aku memang belajar ilmu totok, Sekarang, kau ikut dengan ku!" katanya dingin.

Siau Po mengikutinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun yang terlontar dari mulutnya. Si nona yang anggun itu mengajaknya ke suatu tempat yang biasa digunakan untuk berlatih silat dengan raja.

"Tutup pintu, agar tak ada yang melihat kita!" kata putri itu.

Siau Po tertawa dalam hati dan pikirnya.

"Kepandaian semacam ini siapa yang sudi melihat dan mempelajarinya." Namun ia tetap menjalankan perintah putri itu.

Selagi Siau Po menutup pintu, Kian Leng mengangkat kayu lalu menyerang Siau Po. Dan mendadak kepala Siau Po terasa nyeri bukan kepalangannya. Sebab, ia telah dihajar secara tiba-tiba, Tubuh Siau Po roboh tak sadarkan diri, Ketika sesaat kemudian ia sadarkan diri matanya melihat Kian Leng tengah berdiri mengawasinya sambil tertawa.

"Tolol! siapa belajar silat maka matanya harus dapat melihat ke enam penjuru. Telinganya pun harus mendengar kedelapan jurusan, Aku menghajar kau dengan palangan pintu, mengapa kau tak dapat menjaga dirimu? Kalau begitu untuk apa kau belajar silat?"

"Aku.... Aku," kata Siau Po yang tak dapat bicara terus, sebab mendadak ia merasa nyeri pula, Hal itu karena mata kiri dan hidungnya terluka terkena pukulan palang pintu, Tampak darah mengalir ke matanya.

Kian Leng mengangkat palang pintu lalu membentak Siau Po agar bangun.

"Kalau kau laki-laki sejati, mari kita bertempur pula!" bentaknya.

Namun itu bukan tantangan belaka, Si putri melancarkan serangan mendadak ditujukan pada bahu Siau Po.

"Aduh!" Siau Po menjerit lalu berkelit karena si tuan putri sudah meneruskan serangannya menyerang kakinya, Melihat itu Siau Po berlompat untuk menghindari serangan itu. Kemudian dengan cepat dirampasnya palang pintu itu dari tangan si tuan putri.

"Bagus!" kata Kian Leng seraya menarik palang pintu itu, dan diteruskan menusuk dada Siau Po.

Siau Po berkelit ke kiri, Namun di luar dugaannya palang pintu telah melayang ke wajah Siau Po. Seketika tubuhnya terhuyung-huyung dengan mata berkunang-kunang.

"Hay, kaulah penjahat besar dari rimba hijau!" teriak Kian Leng, "Kau harus dibunuh habis!" Kembali ia menggerakkan palang pintu ditangannya.

Siau Po segera menyadari maka langsung mengelak Namun si tuan putri yang terus melakukan serangan hanya mengenai tempat kosong, Dengan cepat Siau Po menjatuhkan tubuh seperti tidur, untuk menghindari diri dari serangan itu, Tuan putri itu terus saja menyerangnya, Tubuh Siau Po menggelinding, Terdengar suara teriakan si nona karena telah menghajar lantai dengan palang pintu itu.

"Aduh!" si Tuan putri terpekik karena tenaga yang digunakan untuk menyerang Siau Po ternyata memukul lantai dan berbalik Tangan si Tuan putri terasa nyeri dan hampir patah. Kakinya kembali menendang telak pinggang Siau Po.

"Aduh!" teriak Siau Po ketika tendangan itu mendarat telak di pinggangnya.

"Menyerah...! Menyerah, hamba tak mau bertempur lebih jauh...!"

Namun Tuan putri itu terus menyerang berulang-ulang sedangkan mulutnya berteriak.

"Thay-kam, apakah kau mau mati? Aku hendak menghajarmu dan kau berani berteriak...!"

Memang Siau Po berkelit terus-terusan, sebab jika tidak, palang pintu itu sudah menghajarnya habis-habisan.

Kali ini Tuan putri menyerang lagi. Siau Po terkena serangan itu pada leher dan bahunya, Mulutnya meringis merasakan kesakitan

Tuan putri sudah tampak kehabisan tenaga, tetapi hawa amarahnya belum juga reda. ia hendak mengulangi serangannya, Melihat kemarahan lawannya Siau Po cepat melompat bangun. Ketika palang pintu itu hampir mengenai mukanya dia cepat menangkis dengan tangan kirinya.

"Aduh!" Siau Po menjerit kesakitan karena tangannya terbentur palang pintu itu. Kali ini hatinya mulai sadar, ternyata si Tuan putri tidak mau berhenti menghajarnya.

"Tentu ada maksud dari si Tuan putri ini. pasti ia tidak sedang main-main. Kenapa ia akan menghajar mati

diriku? Tidak salah lagi, dia tentu telah menerima perintah dari Tay Hou yang menghendaki nyawaku..!" gumam Siau Po dalam hati.

Karena memikirkan hal yang demikian, Siau Po tidak ingin mengalah terus, Dia melihat palang pintu itu telah menyerangnya kembali Kali ini sambil berkelit ia menyerang lawannya dengan langkah sambil menjerit. Dengan cepat Siau Po menendangkan kakinya membuat putri itu roboh.

"Hay, Thay-kam mau mampus kau? Berani benar kau melawanku!" teriak Tuan putri kian marah.

Siau Po tidak menjawab ia terus merampas palang pintu itu untuk digunakan menghajar kepala Tuan putri.

Kian Leng Kong Cu kaget dengan mata terbelalak lebar. Tampak dari sinar matanya menampakkan ketakutan <http://kangzusi.com>

Melihat wajah Tuan putri, Siau Po terkejut ia lalu berpikir.

"Di sini aku tak dapat menghajarnya, Kecuali aku menghajarnya sampai mati dan tidak terdapat bukti, tidak seperti ini. Hh... sangat berbahaya bagi diriku."

Mendapatkan pikiran begitu Siau Po berhenti menyerang.

Setelah hilang kagetnya Tuan putri itu mengawasi dengan tajam.

"Thay-kam, apakah kau ingin mampus? Lekas bantu aku bangun!"

Siau Po berpikir cepat lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Tuan Putri itu bangun.

"Kalaupun ia akan mematikan aku, itu bukanlah hal yang mudah," pikir Siau Po.

"Dalam ilmu silat kau tak dapat melawan aku, Barusan aku terpeleset jatuh, Dan tadi kau telah mengaku kalah, kau sampai menjerit menyerah, Mengapa sekarang kau melawan? Kau kan laki-laki, mengapa tidak memakai aturan golongan kangouw...?"

Siau Po mengawasi putri itu yang tampak manja, ia pun mengusap darah yang mengalir di dahinya.

Si Putri berbalik mengawasi, lalu ia tertawa,

"Kau sudah kalah, mahluk tak berguna.... Mari aku susuti darahmu!" Tuan Putri mengeluarkan saputangan putih dari sakunya, Lalu mendekati Siau Po dan mengusap darah yang mengalir di muka Siau Po.

Siau Po mundur satu langkah.

"Jangan, hamba tak berani menerima itu!" katanya.

"Kita sama-sama orang kangouw sejati Sudah seharusnya kita sama merasakan. Rejeki kita sama-sama rasakan, sengsara kita sama menderit!" kata sang putri pada Siau Po.

Keduanya sangat dekat sekali, dengan demikian hidung Siau Po dapat mencium wangi harum dari tubuh putri itu, Siau Po pun dapat melihat wajah tuan putri yang sangat cantik dan halus itu.

"Sebenarnya Tuan putri itu sangat cantik," pikirnya.

"Kau berbalik, aku akan melihat belakang kepalamu!" kata si Nona.

Siau Po menurut dan segera memutar tubuhnya, sedang dalam hati ia berkata:

"Tadi aku salah sangka, Aku menyangka jelek terhadapnya, Sekarang, ternyata benar-benar ia sedang bergurau! Dia hanya tidak mengenal batas, Dia menggunakan tenaga berlebihan...."

"Aduh...." Kemudian ia menjerit, ia merasakan tangan Tuan Putri telah mengenai lukanya.

Kian Leng Kong Cu tertawa.

"Apakah lukamu itu telah mendatangkan rasa sakit.?" tanyanya

"Tidak seberapa," jawab Siau Po lalu mendadak ia menjerit, Tubuhnya tiba-tiba roboh. kakinya terikat.

Kiranya di luar dugaan Kian Leng mengambil pisau belati Siau Po selanjutnya digunakan untuk menikam punggung dan paha.

"Sakitkah...? Bukankah kau mengatakan lukamu itu tidak seberapa dan aku telah menambahkan untuk beberapa kali lagi.?"

Siau Po kaget sekali, "Mati aku...!"

Walaupun tak terlalu parah luka pada tubuh Siau Po ia merasakan sakit yang bukan main. sedangkan untuk melawan ia tak berani, Kali ini pun ia merasa sakit bukan kepalang, Setelah itu ia merasa lemas sekali karena sudah banyak darah yang keluar.

"Apakah sekarang kau merasakan sakit...?" tanya Si Tuan Putri.

"Sangat nyeri! Kung Cu lihay sekali, Hamba bukan lawan Kong Cu...! Kalau jadi orang gagah, menghadapi orang tak berdaya harus mengampuninya...!"

"Asal kau bergerak aku akan membunuhmu...!" bentak Tuan Putri.

"Hamba tak akan bergerak," jawab Siau Po sambil merintih, sebab ia diduduki oleh Tuan Putri tepat pada lukanya.

Selagi Siau Po diam saja putri itu mengambil ikat pinggang lalu mengikat kaki Siau Po dengan pinggangnya, hingga terbelenggu kedua kakinya.

"Kaulah orang tawananku, Sekarang, mari kita mencoba melatih semacam ilmu silat baru, Namanya Cukat Liang Cit Kim Beng Hek...." kata si Putri sambil tertawa.

Siau Po mengetahuinya bahwa itu hanya sebuah lakon sandiwara yang biasa dipertunjukkan

"Ya... ya, Cukat Liang menawan Beng Hek dengan tujuh kali menahan dan tujuh kali melepaskannya. Namun tidak demikian dengan Kong Cu. Kong Cu hanya menawan saya sekali dan melepaskannya hanya sekali, Dan jika Kong Cu membebaskan hamba maka hamba tak mungkin dapat melawan Kong Cu. Sebab, Kong Cu lebih pandai dan lebih lihay dari hamba...."

"Tidak, Tidak dapat!" kata sang putri sambil tertawa.

"Cukat Liang juga menggunakan api untuk membakar pasukan musuh yang menggunakan pakaian seragam dengan lilitan rotan!"

Siau Po kaget sekali.

"Tapi.... tapi hamba tidak menggunakan pakaian lilitan rotan," tukasnya.

"Kalau begitu sama saja jika aku membakar bajumu," sahutnya.

"Tidak.... Tidak dapat, Kong Cu!"

"Tidak dapat apa, jika Cukat Liang mau membakar, dia lalu membakar pasukan rotan itu tidak banyak bicara," bentak Tuan Putri.

"Cukat Liang tidak membakar mati Beng Hek. Jika Kong Cu membakar hamba berarti Kong Cu bukan Cukat Liang, tetapi Cu Coh!" kata Siau Po.

Kong Cu tidak menghiraukan ucapan Siau Po. Dia lalu mengambil baju yang dipakainya. Tetapi setelah membakarnya tiba-tiba ia melihat kuncir pada rambut Siau Po, ia lalu membakar kuncir itu.

Siau Po kaget, karena ujung kuncirnya sudah terbakar Siau Po berteriak minta tolong.

"Tolong.... Tolong..., Cu Coh membakar Cukat Liang!"

Tetapi Tuan Putri sebaliknya malah tertawa.

"Api telah menyala... inilah obor! Bagus... bagus...."

Api menyala dengan cepatnya dan hampir mengenai tangan Tuan Putri. Karena itu ia lalu melepaskan pegangannya, Siau Po kelabakan lalu melompat dengan sekuat tenaganya dan menubruk dada Tuan Putri.

Repot juga Kian Leng Kong Cu memadamkan api yang menyala pada dadanya karena ketika ditubruk ia tidak sempat mengelak Saking kesalnya ia menendang Siau Po hingga pingsan.

Ketika siuman Siau Po telah berada di atas pembaringan dalam keadaan tak mengenakan baju.

Dia mendapati Tuan Putri tengah memegang bubuk garam.

"Hai, kau tengah membuat apa?" tanyanya, "Para Siwi mengatakan padaku, jika mendapatkan seorang musuh yang tidak mau mengaku maka para Siwi memberikan garam pada lukanya. Maka nanti musuh akan mengaku, Karena bubuk garam bila ditaburkan pada luka rasanya sangatlah perih."

Siau Po memang merasakan lukanya sangatlah pedih.

"Tolong...! Tolong.... aku mengaku!" jerit Siau Po.

Tuan Putri tertawa secara terbahak-bahak.

"Hai kantong nasi!" bentak si Putri "Kau begitu cepat mengaku."

Ooo→d-w←ooO

<http://kangzusi.com>

Bab ke 42

"Bagiku hal itu kurang menarik.... Sekarang seharusnya kau mengatakan aku sekarang telah jatuh ke tanganmu. Terserah padamu mau diapakan diriku ini, Lalu aku mengatakan, aku bukannya orang gagah. Aku menyayat-nyayat tubuhmu dan memberikan bubuk garam itu pada luka itu, kau memohon ampun berulang-ulang. itu barulah menarik...!" kata si Putri.

"Celaka, perempuan bau! Ya, aku bukanlah orang gagah dan aku mengaku kalah!" seru Siau Po ketakutan

Kian Leng menghela napas, ia hendak membuang garam itu tetapi segera dibatalkan. Lalu memberikan garam itu pada tubuh Siau Po. Sambil tertawa ia berkata:

"Akulah ketua dari Partai Kian Peng Pay yang kepandaianya nomor satu di dunia, sekarang kau menjadi tawananaku, manusia yang tak berguna dan tak ada arti...!"

"Yah, aku penjahat yang tak berguna, dan sekarang aku ditawan Ketua partai Kian Peng Pay yang ilmu silatnya nomor satu di dunia, Bagianku sekarang hanya satu... mati, tetapi aku mengaku kalah," keluhnya.

Senang hati Tuan Putri mendengar kata-kata itu dan berkata: "Bagus kalau begitu!"

Di dalam hati Siau Po mengumpat Tuan Putri, Dia menerka-nerka tuan putri itu sedang bergurau atau sedang menjalankan tugas dari Ibu Suri yang menyuruh untuk membunuhnya.

"Walau bagaimanapun aku harus mencari akal, agar dapat meloloskan diri," pikir Siau Po.

"Aku tidak puas dengan kau, kalau memang benar kau sebagai ketua dari partai itu, bebaskan aku dan nanti kita akan bertempur sampai mati, jika aku mati aku akan menggodamu dan berusaha menghisap darahmu!"

Kong Cu sangat takut pada setan, maka ia sangat kaget sekali. "Untuk apa aku membunuhmu...?" tanyanya kaget.

"Kalau demikian, cepat kau bebaskan aku...!" jawab Siau Po.

Kian Leng mengambil lilin, Lalu digunakannya untuk membakar wajah Siau Po. Siau Po kaget lalu mendorong tubuhnya menyerang Tuan Putri, Lilin yang ada di tangannya pun jatuh dan mati.

Hal itu membuat Tuan Putri murka, Gadis itu lalu mengambil kayu dan menghajar tubuh Siau Po.

Dalam menghadapi hal itu Siau Po mendapat akal, Lalu pura-pura mati, Hal itu membuat Tuan Putri terkejut dan takut, Namun kepura-puraan Siau Po tercium, Tuan Putri segera membentakinya agar bangun dan jika mau bangun ia akan mencongkel matanya.

Siau Po takut kalau-kalau ancaman Tuan Putri benar, sebab ia tahu tabiat putri raja ini aneh sekali.

Siau Po mengadakan perlawanannya, Dia membanting tubuh Putri yang lalu pingsan, Setelah itu Siau Po membuka tali yang mengikat kedua kakinya. Namun secara tidak disengaja kakinya menendang jalan darah si nona, Maka Tuan Putri sadar dari pingsannya, Lalu Siau Po segera menghajarnya. Anehnya setiap kali Siau Po menghajar lebih keras ia semakin tertawa.

Bukan main herannya Siau Po melihat tingkah wanita cantik itu. Karena takut ditipu lagi Siau Po menginjak dada Kian Leng, Tuan Putri itu tetap berusaha melepaskan diri dari ancaman itu. Namun tetap saja ia mengalami kegagalan.

Kian Leng lalu meratap agar Siau Po mau membebaskan dirinya, Siau Po terus memaki Tuan Putri, Setelah sadar ia lalu membebaskannya.

Setelah dibebaskan Kian Leng berkata sambil tertawa.

"Hey, besok siang kau harus datang ke mari untuk bermain denganku!"

"Tidak, aku tak ingin main lagi denganmu!" jawab Siau Po.

"Jika kau tak datang, aku akan mengadukan pada raja... bahwa kau telah menganiaya aku...." ancam Tuan Putri Kian Leng itu.

Siau Po berpikir Kemudian memutuskan untuk menyanggupi keinginan Kian Leng dan sehabis berkata begitu Kian Leng lalu mendekati Siau Po dan menciumnya, Lalu ia pun pergi.

Keesokan paginya Siau Po menghadap pada raja, Sang Raja terkejut melihat muka Siau Po babak belur, Juga pada rambut dan alis matanya terlihat habis terbakar. Namun raja sangatlah cerdas karena ia segera dapat menerka penyebabnya.

"Bukankah kau habis dihajar Kong Cu?" tanyanya kemudian.

"Guru, muridmu membuatmu malu, Muridmu harus merebut kembali muka yang terang ini dengan lebih banyak belajar!" jawab Siau Po.

Mendengar jawaban Siau Po hati raja sangatlah girang, Sebab sebelumnya raja beranggapan kalau kedatangan Siau Po akan menuntut keadilan. Jika itu benar, sulit bagi dirinya menghukum adik sendiri.

"Kau baik sekali, kau harus kuberi hadiah besar....!"

Siau Po menjawab dengan cepat

"Suhu, kau tak menegur hamba. Hamba sudah sangat bersyukur, maka itu janganlah Tuanku menghadiahkan apa pun pada hamba!" jawabnya.

"Paling baik suhu mengajarkan pada hamba ilmu silat, agar nanti jika hamba menghadapi musuh tidak membuat malu suhu dan hamba dapat menjaga diri!" katanya.

Mendengar kata-kata Siau Po dan panggilan "Suhu" membuat raja menjadi tertawa, Dia menyanggupi untuk mengajarkan pada Siau Po beberapa ilmu silat yaitu jurus Kim Na Ciu, tangan menangkap, yang ia dapat dari Ibu Suri.

Beberapa jurus itu bukanlah jurus sembarangan. Akan tetapi jika dipadukan dengan beberapa jurus dari Hong kau-cu dapat menjadi ampuh. Karena cerdasnya, Siau Po dengan cepat dapat menimba ilmu dari Sang raja yang ia panggil suhu, "Guru."

Mendapatkan pelajaran dari raja, Siau Po sangatlah senang.

"Suhu, bagi muridmu ini, Wi Siau Po dengan diangkatnya menjadi murid kepala itu sudahlah cukup...!" kata Siau Po.

Mendengar ucapan Siau Po raja merasa gembira.

"Seorang raja tak dapat berbicara dengan main-main, Untuk itu aku mengangkatmu menjadi muridku," ujar raja sambil menepuk tangan, Kemudian beberapa orang berdatangan mendekati raja.

"Putar tubuhmu!" Raja berkata dan keempat orang yang dipanggil tadi memutar tubuhnya.

Kong Hi bangkit dari duduknya dan ia mengambil sebilah pisau, digunakan untuk memotong salah seorang Siwi yang memiliki kuncir cukup panjang dan juga hitam kelam. Raja cepat memotongnya.

Thay-kam yang dipotong tadi sangatlah kaget, lalu dengan cepat berlutut di hadapan raja.

"Hamba harus mati...! Hamba harus mati!" kata itu diucapkan berulang.

Raja tertawa melihat Siwi itu.

"Jangan takut Aku beri hadiah padamu tiga puluh tail perak, dan sekarang kau pergi keluar...!"

Setelah keempat Siwi pergi raja lalu memberikan kunci itu pada Siau Po.

"Tidak lama lagi kau akan menjadi biksu, Untuk itu pakailah kunci palsu ini untukmu, agar tak terlihat jelek di dalam istana."

Siau Po mengangguk perlahan.

"Baik Suhu, Suhu sangatlah baik sekali...!" ujanya kepada sang raja.

"Aku mengangkatmu menjadi muridku, jangan sampai orang lain mengetahuinya, Aku sangat percaya padamu, Dan bila kau melanggar janjimu aku akan mencabut ilmu silatmu, Aku pun akan mengusirmu dari istanaku..!" pesan gurunya pada Siau Po.

"Baik, Guru. Murid tak berani melakukan itu...!" sahut Siau Po,

Raja memberikan pesan tersebut pada Siau Po, karena setiap kali ia berlatih dengan Siau Po, tak ada orang lain yang melihatnya selain dari Ibu Suri dan Hay Kong Kong.

Setelah terduduk, raja lalu berkata lagi.

"Aku telah menurunkan ilmu yang ada padaku, ilmu itu kudapat dari Ibu Suri. sekarang ini kepandaianku sama dengan kepandaianmu juga kepandaian ayahku, Tetapi ia masih dapat dikalahkan oleh pendeta dari Tibet itu. Untung ayahku di tolong.... sekarang kau pergi berobat

dan beristirahat, Besok kau kembali lagi menghadapku...!"

Siau Po lalu pergi meninggalkan istana dan kembali ke kamarnya, Dia lalu pergi memang tabib istana untuk mengobati luka-lukanya. Setelah mendapatkan jawaban dari tabib itu ia lalu tertidur Dan bangun dari tidur ia lalu pergi memenuhi janjinya dengan Kong Cu untuk bermain-main.

Sewaktu ia pergi untuk menemui Kong Cu hatinya mulai dijalari rasa takut dan rasa senang, Takut kalau-kalau ia dihajar habis-habisan. Dan senangnya jika dapat bertemu dengan putri yang cantik dan manis itu.

Ketika Siau Po mengunci pintu, ia mendengar teriakan Kian Leng yang sudah siap untuk menyerangnya, Mengetahui hal itu Siau Po menerima serangan yang dilakukan secara mendadak itu. Siau Po menggeser tubuhnya dan kaki serta lengannya cepat menyambut serangan itu. Dia berhasil menyambar leher si gadis dan langsung menekan ke bawah.

Menerima itu semua Kong Cu hanya tertawa-tawa.

"Oh, Thay-kam apakah kau ingin mati...?" katanya nyaring.

"Apakah kau ingin mati, dan bagaimana mungkin hari ini kau dapat menahan seranganku?"

Siau Po lalu memegang tangan kiri Tuan putri dan berusaha membuat tak berdaya.

"Bagaimana? Jika kau tak mau memanggilku kakak yang baik aku akan membuat tanganmu menjadi patah!."

"Fui, budak, apa kau mau mampus?" dampratnya.

Siau Po memutar tangan Kian Leng sambil berkata:

"Jika kau tak memanggilkku kakak yang baik aku akan membuat tanganmu patah....!"

Mendapat ancaman itu sang putri malah tertawa. Hal ini membuat ia menjadi gusar juga, Akhirnya karena sang Putri yang sangat nakal itu tetap tidak mau menuruti kata-kata Siau Po pun menghajarnya berulang-ulang kali sampai dirinya tak sanggup untuk berdiri.

Ketika Siau Po berhenti memukulnya, Kian Leng berkata dengan tersengal-sengal.

"Baik, cukup sudah! sekarang giliranku untuk menghajarmu!"

Siau Po menggelengkan kepalanya, "Tidak, aku tak ingin dihajar olehmu! Kalau aku sampai dihajar olehmu mungkin aku akan mati....!" Kian Leng terus saja memohon pada Siau Po. Dan tetap Siau Po tidak mau untuk bergantian memukul. Hingga akhirnya Kian Leng berkata:

"Kakak yang baik, berilah waktu guna menghajarmu. Sekali saja aku berjanji tak akan melukaimu!" Sambil berkata: ia memegang kaki Siau Po. Suara itu sangat merdu sekali, membuat hati Siau Po goncang, Ketika hendak menjawab tiba tiba Kian Leng berkata lagi,

"Kakak yang baik, kau lihat tubuhku yang penuh dengan darah. Melihat itu hatiku sangat senang....!"

"Lepaskan kakiku....!" kata Siau Po sambil menendang Kian Leng,

"Cepat kau lepaskan, Aku akan pergi dengan hidup bersamamu pada suatu hari aku akan binasa ditanganmu....!"

"Jadi kau tak sudi main-main denganku?" kata Kian Leng.

"Itu berbahaya, setiap waktu nyawaku bisa melayang!"

"Baiklah kalau begitu tolong papah aku, kau telah menghajarku sampai-sampai tak dapat berjalan...."

"Tidak, aku tak mau mengganggu," tolak Siau Po.

Kian Leng berusaha berdiri dengan berpegangan pada tembok, Lalu ia terpeleset.

Melihat Kian Leng terpeleset, Siau Po langsung menangkapnya, Dan menahannya agar Kian Leng tidak jatuh, Akhirnya Kian Leng memohon pada Siau Po agar memanggil dayang-dayangnya, Mendengar permintaan Kian Leng, Siau Po lalu berpikir dan berkata dalam hati.

"Jika ia memanggil thay-kam tentulah Ibu Suri akan mengetahuinya dan nanti dia akan mencari tahu siapa penyebab semua ini. Aku nanti bisa dihajar oleh Ibu Suri itu. Maka lebih baik aku yang mengantarkan ia ke kamarnya...!"

Ketika mengantarkan Kian Leng, Siau Po ingat pada Ibu Suri yang tabiatnya sangat jahat. Maka iapun menjadi takut Apa lagi setelah melewati lorong dekat kamar Ibu Suri, Namun tiba-tiba dia dikagetkan oleh Kian Leng yang ingin menggigit telinganya.

"Jangan, jika kau menggigit telingaku kau tak akan datang lagi padamu untuk selama-lamanya. Ingat, aku tak akan tarik kata-kataku itu!"

Sebenarnya Kian Leng ingin menggigit telinganya, setelah mendengar ancaman itu ia membatalkan keinginannya.

Sesampainya di kamar Kian Leng, segera Siau Po hendak berlalu, akan tetapi ditahan oleh Kian Leng.

"Mari masuk! Aku akan memperlihatkan padamu sesuatu mainan!"

Di dalam kamar telah terdapat empat orang dayang, Siau Po menanti di luar dan ia tak berani berlaku sembarangan.

Kian Leng menarik tangan Siau Po dan dua orang dayang turut masuk guna menyiapkan sapu-tangan hangat untuk membasuh muka, Kian Leng mengambil saputangan itu dan diberikannya pada Siau Po, Siau Po lalu segera membersihkan mukanya.

Melihat hal itu para dayang tercengang. Tuan Putri memperlakukan thay-kam yang satu ini demikian sabarnya, Hingga sangatlah berbeda jika ia mengurus Ibu Surinya, Kian Leng memperhatikan kedua dayangnya itu.

"Apakah ada yang menarik untuk ditonton?" tanyanya,

Kedua dayangnya itu kaget dan mereka ingin cepat pergi, tapi terlambat sebab tangan Tuan Putri sudah lebih dulu menyambar muka dayangnya itu. Tentu saja si dayang jadi kelabakan karena matanya mengeluarkan darah segar.

Menyaksikan hal itu Kian Leng tertawa dan berkata:

"Lihat kawan budak itu! Mereka hanya bisa menjerit! Maka itu mana ada kegembiraanmu berkumpul dengan mereka...?"

Menyaksikan hal itu Siau Po mengumpat dalam hatinya.

"Maaf, Sri Baginda memerintahkan aku untuk melakukan sesuatu pekerjaan Dan aku harus secepatnya pergi dari sini!" kata Siau Po.

"Ah, buat apa terburu-buru?" kata si Putri sambil ia mengunci pintu.

Hati Siau Po berdebar-debar. ia menduga-duga apa yang akan Tuan Putri lakukan atas dirinya.

"Aku menjadi majikan di sini sudah lima belas tahun, Selalu orang melayaniku, itu yang membuat hatiku sangat tak enak untuk itu. Aku ingin kita menukar tempat kau jadi majikan dan aku menjadi budak...."

"Kau menolak? Awas kalau kau tak menerimanya aku akan berteriak Akan aku laporkan pada raja, bahwa aku telah berbuat tak sopan kepadaku dan kau telah menghajar aku hingga aku tak dapat bergerak...!" sambil berkata begitu Kian Leng lalu berteriak. Hal itu membuat Siau Po menjadi kelabakan.

Mereka berada dalam kamar putri raja, Dan kalau Kian Leng berteriak pasti ada orang yang masuk, Berbeda dengan tempat mereka berlatih silat, Di tempat itu sangat sepi, tidak seperti di sini yang selalu dekat dengan para dayang dan para Thay-kam.

Kian Leng tersenyum.

"Hai, orang hina dina! Aku berbicara denganmu kau tak menerimanya, itu yang namanya orang yang tak mau diberi rejeki!" katanya.

"Kaulah yang hina dina itu!" balas Siau Po dalam hati. ia sangat heran sudah menjadi putri malah ingin menjadi budak.

Kian Leng lalu duduk bersimpuh dengan sangat hormat terhadap Siau Po.

"Tuan, apakah hendak beristirahat baiklah, hamba nanti akan membantu Tuan membukakan pakaian...!"

"Aku tak ingin tidur, lebih baik kau memijatku dengan perlahan!" kata Siau Po sambil bersikap angkuh.

"Baiklah," Kian Leng lalu mengangkat kaki Siau Po dan diletakkan pada pahanya ia kemudian mulai memijat Siau Po secara perlahan-lahan.

Kian Leng dalam memijat sangat berlaku hati-hati hingga ia tak menyentuh luka yang ada pada tubuh Siau Po.

"Kau pandai bekerja, budak. Kau baik sekali dalam merawatku...!" kata Siau Po yang lalu ingin mencubit pipi Kian Leng.

Kian Leng merasakan kepuasan diperlakukan seperti itu.

"Tuan sangat pandai memujiku, Tuan silahkan rebah di pembaringan hambamu hendak mengurut punggung Tuan!" ujar Kian Peng sambil ia membuka sepatu dan kaus kaki Siau Po.

Siau Po menuruti, senang ia diuruti si cantik, putri istana itu. Namun dalam hatinya Siau Po masih terus bertanya-tanya dan menerka.

"Ini hanyalah sandiwara, dan ia masih tak mau melepaskan aku...."

Sementara itu Siau Po tiduran di atas pembaringan, Hidungnya mencium bau wewangian dari tempat tidur itu. Hingga ia berpikir pula,

"Si wanita ini hidup begitu mewah dalam istana. Berbeda dengan di tempat-tempat pelesiran, meskipun kamar nomor satu tak mungkin indah dan bagus ini!"

Tengah merasakan nikmatnya dipijat wanita cantik itu tiba-tiba terdengar suara berisik dari luar kamar Tuan Putri, Hong Tay Hau datang.

Kian Leng dan Siau Po sangatlah kaget lalu ia berkata pada Siau Po dengan suara bergetar.

"Sudah tak keburu, Sudah kau diam saja di sini dan gunakan selimutku itu!"

Siau Po menurut saja dan ia lalu menutupi tubuh dengan kain selimutnya.

Kian Leng lalu menutup kelambu itu, lalu membuka pintu, Ibu Suri itu lalu masuk.

"Siang-siang kau menutup pintu, Buat apakah...?" tanya Ibu Suri bernada curiga.

"Aku sangatlah mengantuk, dan hari ini tampaknya Thai Hou sehat-sehat saja...!" sahut si putri sambil tertawa.

"Hari ini kau main apa saja, dan mengapa mukamu begitu pucat..?" tanya Ibu Suri penuh selidik.

Kian Leng memang terlihat pucat ia lalu berkata:

"Seperti yang kukatakan, hari ini aku sangatlah mengantuk...!"

Thai Hau tertunduk, lantas ia dapat melihat sepatu Siau Po yang terdapat pada pembaringan.

Hatinya heran melihat kelambu bergerak-gerak maka timbullah kecurigaannya.

"Kalian semua keluar...!" perintahnya pada para dayang dan thay-kam.

"Dan kau cepat tutup pintunya dan palang...!" katanya pada Kian Leng.

Kian Leng tertawa.

"Ah, ibu juga mau main apa...?" tanyanya setelah ia menutup pintu itu, Kemudian Kian Leng mendekati Ibu Suri dan mengikuti arah matanya memandang, ia pun kaget setelah diketahui bahwa ibunya melihat sepatu Maharani di depan pembaringannya.

"Ah, Ibu! justru aku sedang memikirkan seandainya saja aku memakai pakaian laki-laki aku terlihat tampan atau tidak dan itu akan aku perlihatkan pada ibu...!" ujarnya berkilah.

Tay Hou menjawab perkataan Kian Leng dengan dingin.

"Itu tergantung pada anak yang ada pada pembaringan itu, dia tampan atau tidak...!"

Selesai berkata Ibu Suri mendekati pembaringan putrinya.

"Tay Hou, bersamanya aku hanya bergurau!" kata Kian Leng bingung.

Belum habis putrinya berbicara, dengan satu kibasan tangan Ibu Suri membuat Kian Leng terjatuh. Setelah itu ia menyingkap kelambu dan menarik selimut yang menutupi tubuh Siau Po. Lalu Thay hou memekik kaget itu membuat Siau Po terbangun.

Siau Po berpaling ke arah pembaringan. Dia tak berani memandang mata Ibu Suri, Tubuhnya bergetar.

"Tay Hou dialah thay-kam cilik yang paling disayang oleh kakak raja!" kata Kian Leng.

Ibu Suri menyadari bahwa putrinya itu sudah mulai dewasa dan membutuhkan napsu birahi, sehingga ia menyembunyikan pria dalam kamarnya, Syukurlah pria itu masih kecil. Tentu hubungan itu tidak mempunyai arti, Dan Ibu Suri memegang tangan Siau Po dan memutar tubuhnya hingga Siau Po berhadapan padanya.

Siau Po lalu ditampar oleh Ibu Suri dengan kerasnya muka kanan dan kiri sambil membentak dengan bengis.

"Lekas pergi, jika suatu hari aku melihat kau dengan putriku aku akan menghajarmu...!"

Mendadak saja Ibu Suri menghentikan ancamannya sebab ia mengenali wajah anak itu, hingga lantas ia menegur.

"Oh, kiranya kau...!" ujanya perlahan.

"Bukan aku...!" kata Siau Po sambil melengos dan ia menjawab sejadi-jadinya.

"Ada jalan ke surga kau tidak ambil, justru kau mengambil jalan ke neraka yang tak ada pintunya, Kau berlaku tak pantas terhadap tuanmu, maka hari ini jangan persalahkan dan sesalkan aku!" kata Ibu Suri itu.

Kian Leng bingung sekali ia lalu berkata:

"Jangan kau persalahkan dia! Akulah yang menghendaki ia tidur di sini...!"

Tay Hou tidak menggubris putrinya, Hanya dengan tangan kirinya dia mengusap-usap kepala Siau Po. sementara tangan kanannya diangkat tinggi bersiap untuk menghajar dengan keras.

Siau Po kaget dan bingung sekali, ia tahu bagiannya adalah hanya mati, Akan tetapi ia ingat tipu silat ajaran Hong kaucu. "Tek Ceng Hau ki" Siau Po menundukkan muka cepat ia meraba dada Ibu Suri.

Melihat itu Tay Hou merasa kaget dan segera ia menarik cepat dadanya.

Lalu Siau Po mengulurkan kakinya untuk menjejak dan tubuhnya jungkir balik, Dalam beberapa detik ia sudah duduk di atas punggung Ibu Suri.

Kedua tangannya digunakan untuk memegang pipi Ibu Suri itu dan ia mengancam dengan keras.

"Jika kau bergerak, aku akan mengorek biji matamu...!"

Menyaksikan hal demikian Kian Leng menjadi tertawa girang dan ia meminta pada Siau Po untuk turun dari punggung Ibu Suri. Sebelum turun, Siau Po mencabut belatinya untuk mengancam Ibu Suri Tetapi setelah ia turun dari punggung Ibu Suri itu terdengar sesuatu yang terjatuh seketika ia mengenali benda yang jatuh itu, ia ingat kalau Ibu Suri pernah berhubungan dengan Song Beng Gi.

Mengetahui hal itu Siau Po lalu memberitahukan bahwa dirinya adalah Peng Liong Su yang baru, Setelah mengetahui Siau Po adalah Peng Liong Su maka Ibu Suri menjadi ketakutan sekali.

Setelah itu Ibu Suri memerintahkan pada putrinya untuk meninggalkan mereka berdua, Kemudian diajaknya Siau Po untuk datang ke kamarnya, agar pembicaraan mereka tidak ada yang mendengarkan.

Siau Po atau Peng Liong Su mengikuti permintaan Tay Hou, tapi sebelumnya Siau Po memikirkan hal itu.

Di dalam kamar Siau Po dan Ibu Suri itu duduk berhadapan Siau Po heran, mengapa Ibu Suri yang kedudukannya sangat terhormat, menjadi anggota partai Sin Liong Kau.

Sementara Tay Hou pun merasa heran melihat Siau Po yang masih muda ini mempunyai kedudukan yang cukup terhormat itu. Hatinya merasa ragu apa benar, Siau Po itu seorang Peng Liong Su.

Karena keraguan itu Ibu Suri menjadi sangsi, dan murkanya mulai datang, itu terlihat dari sorot matanya tajam

Melihat kenyataan itu Siau Po sudah dapat mengetahuinya. Dengan cepat ia meyakinkan Ibu Suri dengan berkata:

"Kau tahu tipu silat yang tadi kuperlihatkan padamu? ilmu itu kudapat dari kau." "

Ditanya seperti itu Tay Hou menjadi kaget. Dalam hati ia berkata:

"Memang aneh cara ia bergerak dan itu aku tidak memilikinya...!"

"Mungkin kau yang mengajarkannya padamu," tanyanya dengan suara bergetar.

"Ya, kau sendiri yang mengajarkan itu padaku, Kau menurunkan tiga puluh macam tipu silat yang dinamakan Kim Na Ciu atau tangan menangkap, sedangkan Hujin menurunkan padaku juga tiga puluh macam tipu silat yang dinamakan Sat Ciu atau tangan membunuh, ilmu silat yang kupelajari dari kau dan

Hujin sangatlah ampuh, jika digunakan pasti akan meminta korban! Karena aku tadi hanya menggunakan salah satu dari ilmu yang diturunkan Hujin dan aku tidak berniat untuk membunuhmu maka aku tak membunuhmu itu tadi yang dinamakan Hui Yen Kiong Hu."

Mendengar keterangan dari Siau Po, Ibu Suri itu menjadi yakin dan merasa takut pada Siau Po. Dalam hati ia berkata:

"Hebat ilmu silat anak ini! Jika tadi ia menggunakan ilmu silat yang diturunkan kau tentu nyawaku sudah melayang."

Melihat itu Siau Po lalu menyombongkan hati.

"Untung, aku tak jadi mengorek matamu, Jika aku tak menaruh kasihan padamu mungkin aku sudah mengorek matamu...!"

Melihat bekas tampan yang masih berbekas di muka Siau Po, Ibu Suri itu pun berkata:

"Hamba telah melakukan kesalahan pada Pek Liong Su. Untuk itu hamba mohon kiranya Pek Liong memaafkan hamba dan semoga Cun Su dapat hidup berbahagia dan panjang umur!"

Siau Po tersenyum.

"Itu tak menjadi soal, Tio Yam Gao bertugas tidak bersungguh-sungguh, Kau dan Hujin sangatlah gusar lalu ia mengutuskan untuk mencari kitab itu!"

Siau Po diberi beberapa butir obat penawar racun, ia juga disuguhi arak yang langsung Ibu Suri yang menyuguhinya, Sambil minum arak ia berbicara banyak dan Siau Po menanyakan asal mulai Ibu Suri itu masuk menjadi anggota partai Sin Liong Kau.

Belum sempat ia menanyakan hal itu Tay Hou bertanya padanya.

"Apakah Cun Su membawa obat penawar racun untuk tahun ini?"

Siau Po lalu tertawa,.

"Mana mungkin kau memberikan itu padaku, aku kan orang baru pada partai itu!" kata Siau Po.

Mendengar jawaban itu Ibu Suri menjawab.

"Dengan demikian Cun Su sangatlah pandai, Kita berdua sama-sama telah memakan racun itu. Dan pasti Cun Su tak boleh membawanya untukku...!"

Melihat Siau Po diam saja, Ibu Suri menjadi gelisah, Dia lalu melaporkan mengenai kitab itu pada Siau Po.

"Cun Su, ketiga kitab itu sudah hamba serahkan pada Song Beng Gi dan Lin Yan untuk selanjutnya diserahkan pada kau..."

Siau Po telah mengetahui bahwa kedua orang itu ternyata telah mati dan keduanya tidak ada yang membawa kitab yang dimaksud,

Karena merasa kurang yakin Siau Po menanyakan lagi.

"Tadi kau katakan kitab itu sudah kau serahkan pada mereka, tetapi mengapa sampai saat ini kau belum juga menerimanya? Oleh sebab itu ia lalu memerintahkan aku untuk mencari ketiga kitab itu...!"

"Bukankah Song Beng yang menyamar sebagai dayang di istana itu...?" tanya Siau Po.

"Benar, dia! sebaiknya jika Cun Su kembali ke sana langsung saja tanyakan pada mereka!" kata Ibu Suri.

Mendengar kata-kata itu Siau Po berkata dalam hati.

"Sekarang aku mengerti, pastilah ia menyangkal kalau Song Beng dan Liu Yan telah mati. Song Beng mati oleh bibi To dan Liu Yan mati olehku. Dengan demikian Ibu Suri sudah tak mempunyai saksi lagi, Mana ia tahu kalau ketiga kitab itu sudah ada padaku, Tetapi biarlah untuk sementara aku tak membongkar rahasia itu."

"Kau telah mendapatkan tiga buah kitab itu dan untuk itu jasamu sangat besar. Kau juga harus dapat mencari kelima kitab yang lainnya dan nanti jika kembali aku akan menceritakan hal ini pada kau agar ia memberimu obat penawar racun itu," kata Siau Po,

"Tentang masalah itu seawaham turut memikirkannya siang dan malam. Dan dengan demikian hamba sudah dapat membalas sedikit budi baik dari kau!" sahut Ibu Suri.

<http://kangzusi.com>

"Kau sudah sangat setia pada partai dan sudah selayaknya kau dibebaskan dari racun itu!" jawab Siau Po.

"Budi Cun Su tak mungkin seawaham takkan mungkin dapat melupakan budi Cun Su tersebut."

Siau Po lalu menanyakan sebab hingga Ibu Suri menjadi anggota dari partai Sin Liong Kau.

"Aku ingin mengetahui mengapa kau juga menjadi anggota dari partai Sin Liong Kau, Kau harus menceritakannya secara beruntun dan jangan ada yang kau sembunyikan...!" pintanya,

"Terhadap Cun Su seawaham tak mungkin dapat menyembunyikan atau bicara yang tak benar..!" kata Tay Hou.

Baru saja Ibu Suri itu akan menceritakan tentang dirinya, tiba-tiba dari luar kamar terdengar suara.

"Harap Tay Hou mengetahuinya, bahwa hamba diperintahkan oleh Baginda agar memanggil Kui Kong Kong untuk menghadap, Sebab ada urusan yang akan diselesaikan jadi ia harus segera menghadap."

Mendengar demikian Siau Po mengangguk pada Ibu Suri seraya berkata secara perlahan-lahan.

"Baik, kau jangan khawatir! Di lain waktu aku akan menanyakan sesuatu kepadamu!"

Selesai berkata demikian Ibu Suri berkata dengan keras.

"Sri Baginda memerintahkan kau untuk menghadap, cepat kau pergi!"

Siau Po pun segera berkata dengan keras, "Baik Tay Hou, semoga Tay Hou berbahagia...!" itu dilakukannya agar dayang-dayang itu tak mengetahui bahwa dia adalah anggota partai Sin Liong Kau.

Sesampainya di luar kamar Siau Po sangat kaget, karena yang datang itu ternyata pasukan khusus kerajaan dalam jumlah banyak, Hal itu membuat Siau Po menjadi bertanda tanya dalam hati.

"Mungkinkah ada perkara yang besar di kerajaan?"

Sesampainya di sana Siau Po langsung masuk ke kamar baca.

"Syukurlah kau tak kurang suatu apa. Tadi aku merasa sangat khawatir sebab kau dipanggil oleh Ibu Suri, Aku takut kau nanti disiksa si tua bangka dan hina dina itu...."

"Terima kasih atas perhatian Suhu. sebenarnya tadi hamba dipanggil oleh Ibu Suri. Hamba hanya ditanyakan mengenai kepergianku ke Ngo Tay san. Dia pun menanyakan tentang keadaan Sri Baginda, Dan kesemuanya itu tidak hamba jawab dengan benar!" ujar Siau Po.

"Bagus, jawaban kau itu pasti akan datang, Suatu hari nanti aku akan membalas sakit hati Baginda Hu Hong serta Bu Hau! Aku khawatir kau dicelakai olehnya untuk itu aku mengutus beberapa Siwi untuk memintamu, Jika ia tidak memberikan agar para Siwi itu menerobos masuk. Tak apalah jika aku harus bentrok dengan si tua bangka dan hina dina itu. Aku sangat dendam!" kata sang raja sambil menggenggam kepalan tangannya.

Melihat itu Siau Po menjadi kasihan, ia lalu berkata pada raja itu dan sambil berlutut.

"Hong Te suhu telah melepas budi begitu besar walaupun tubuh hambamu ini hancur sukar buat membalasnya," kata Siau Po ia memanggil raja dengan sebutan "Hong te suhu" yang artinya guru yang menjadi raja atau raja yang menjadi guru,

"Asal kau merawat baik-baik ayahanda, itu sudah merupakan balas budimu padaku!" ujar sang raja.

Dan Siau Po menyanggupinya.

Raja lalu mengambil amplop besar dan berwarna kuning, Sambil menyerahkan ia berkata:

"Ini adalah kiriman hadiah dariku untuk para pendeta di wihara Siau Lim Sie. Cepat kau pergi dan sampaikan pada mereka itu! Kau berangkat dengan mengepalai ratusan Siwi istana dan dua ribu serdadu, Cepat kau pergi ke sana! sekarang pangkatmu aku naikkan menjadi

Jiau King Cia Oey Ki Hu Tau Tong itu berarti kau pembesar tingkat tinggi kedua, Aku pun mengangkat kau sebagai Boan Ciu. pasukan itu adalah pasukan raja dan kau beserta perwira pergi ke sana..!"

"Terima kasih, Asal aku dapat sering berada dekat dengan raja, itu sudah merupakan suatu kebahagiaan sekarang aku sudah menjadi orang Han dan siapa tahu aku nanti menjadi orang Boan Ciu!" ujar Siau Po.

Raja segera memanggil Tou Tong yaitu seorang gubernur militer dari pasukan bendera kuning untuk memberitahukan sebenarnya Siau Kui Cu bukan thay-kam. Dia telah diangkat menjadi orang Boan Cu dan dikarunia pangkat Hu Tou Tong.

Gubernur Tsa Ert Cu semasa berkuasa, Go Pay sudah dijebloskan ke dalam penjara, untunglah Go Pay gagal karena telah dibunuh oleh Siau Po. sekarang ia mendapat panggilan dari raja, bahwa anak tersebut telah diangkat menjadi orang keduanya, Sudah pasti ia merasa senang karena sebelumnya ia pernah diselamatkan oleh Siau Po. Berulang kali ia memberikan selamat pada Siau Po sambil menambahkan dengan kata-katanya.

"Saudara Wi kita berdua bersaudara, Kita bakal bekerja sama dan tidak ada orang di antara kita yang lebih istimewa. Kau justru orang muda yang gagah dan mungkin pasukan berkuda kita akan mendapatkan nama yang baik...!"

Terhadap atasannya Siau Po merasa berterima kasih, sebab ia telah diberikan kata-kata selamat.

"Hanya, hal ini tak dapat diumumkan, sebab saat ini pula Siau Kui Cu harus berangkat dan tak usah kau

datang lagi ke mari untuk memohon diri padaku!" kata raja.

Siau Po lalu mengucapkan kata terima kasihnya karena ia telah dipercaya untuk memimpin pasukan. Namun ia tetap saja memikirkan Ibu Suri yang belum diketahui bahwa ia masuk ke dalam partai Sin Liong Kau.

To Liong mendampingi Siau Po untuk memilih Siwi yang akan mereka bawa itu.

"Saudara Wi, kau hendak memilih Siwi yang mana? silahkan kau pilih dan jika kau menghendaki aku untuk turut denganmu, aku siap mengikuti dan selalu bersamamu!"

Siau Po lalu tertawa.

"Itulah yang membuatku tak dapat memenuhi keinginanmu jika kau ikut bersamaku lalu siapa yang akan melindungi Baginda, Tugas itu lebih berat daripada tugas yang aku jalankan ini. Kau tak usah memikirkan untuk ikut bersamaku!"

To Liong tertawa.

"Biarlah nanti aku meminta pada raja untuk kita bertukar tempat yakni kau menjadi kepala sedangkan aku menjadi bawahanmu, Agar nanti jika ada tugas keluar dari kota raja, aku yang berangkat!"

Siau Po tersenyum. ia lalu mencatat nama-nama Siwi dan juga pasukan yang akan ikut bersamanya, Dengan cepat pasukan-pasukan itu datang mendekat dan sudah siap untuk berangkat.

Sementara itu kaisar sudah siap menyediakan berbagai macam hadiah untuk para biksu dari Siau Lim Sie.

Wi siau Po seharusnya muncul dengan mengenakan pakaian pemimpin. Namun karena ia baru saja diangkat, belum ada pakaian yang sesuai dengan dirinya.

Raja lalu memerintahkan pada tukang jahit untuk ikut serta bersama rombongan sambil menyelesaikan pakaian Siau Po. Dan ia memerintahkan pada para tukang jahit itu untuk tidak pulang jika belum selesai membuat pakaian Siau Po.

Sebelum berangkat ia menempatkan diri untuk singgah ke Poan Ji Ho Tong untuk menemui Liok Ko hian, untuk memesan mereka agar jangan sembarangan pergi, Karena untuk mencuri kitab itu.

Sewaktu ia akan pergi Siau Po mengajak Song Ji bersamanya, Dan ia meminta pada Song Ji untuk memakai pakaian pria.

Sewaktu akan berangkat Siau Po melihat cuaca sudah gelap, Akan tetapi karena raja memerintahkan untuk pergi, maka ia harus pergi juga, Dan sewaktu ia akan berangkat memang cuaca sudah gelap, sehingga baru saja berangkat beberapa lie mereka harus berhenti untuk mendirikan tenda.

Keesokan harinya, selesai bersantap, ia mengundang beberapa kepala pasukan dan juga bawahannya.

Para kepala pasukan yang diundang itu merasa heran mendapat undangan tersebut. Mereka bertanya dalam hati masing-masing, Siau Po mengajak mereka bermain judi, Para pemimpin itu tak percaya ketika melihat Siau Po mengeluarkan dadu dan mereka pun siap melakukan judi.

Rupanya saat ini Siau Po sedang bernasib baik ia selalu menang dalam perjudian itu. Para kepala pasukan

akhirnya terkuras habis uangnya, Namun ketika mereka hendak bubar karena uang sudah terkuras habis.

"Tunggu dulu! Kalian tahu, ini adalah untuk pertama kali aku memimpin pasukan, Oleh karena itu semua kemenanganku ini tak akan kuambil dan tolong kalian bagikan uang hasil kemenanganku ini.!"

Mendengar ucapan dari Siau Po kembali mereka terheran, tetapi setelah itu mereka bergembira bersama karena uang mereka dikembalikan.

Sedang gembira-gembira, mereka dikagetkan oleh suara orang yang datang secara tiba-tiba. Kedatangan orang-orang itu tak ada yang mengetahuinya.

Melihat kedatangan tamu yang tak diundang itu kepala pasukan memerintahkan para Siwi agar menangkapnya, Hanya dengan sekali gebrakan saja mereka sudah dapat menggagalkan serangan para Siwi itu.

Melihat kejadian itu para kepala pasukan terheran-heran, pada saat mereka itu terheran ketua dari tamu yang tak diundang itu memerintahkan pada keempat anak buahnya untuk mengurung Siau Po.

Tamu yang tak diundang itu ternyata ingin ikut serta dalam permainan itu, tetapi sekarang menggunakan taruhan bukan dengan uang.

"Aku hendak bertanya, Jika aku kalah aku harus membayar dengan apa dan jika aku menang aku harus membayar dengan apa pula?" tanya Siau Po pada ketuanya.

"Mengapa ditanya lagi? Kalah pedang harus dibayar dengan pedang jika kalah kepala harus dibayar dengan kepala...!" jawab sang ketua.

Pemuda yang menjadi ketua itu menyangka mendengar taruhannya mereka akan takut, tetapi kenyataannya lain, Siau Po menyanggupi pertarungan itu.

"Baiklah, kalah pedang harus membayar dengan pedang, kalah kepala harus membayar dengan kepala, Karena itu siapa yang kalah ia celaka dan siapa yang menang ia akan senang, Nah, untuk itu mulailah kau yang melemparkan dadu itu!" kata Siau Po mantap.

Musuhnya tercengang, ternyata anak sekecil itu sudah mempunyai nyali yang besar.

Si ketua tamu itu lantas berbisik.

"Jangan di luar jikalau nanti kita menang dikhawatirkan nanti terjadi perubahan karena di luar banyak pasukan lawan...!"

Anak muda itu lalu mengawasi Siau Po. Dia tak melihat adanya tanda-tanda takut pada anak itu.

Pada permainan pertama Siau Po menang, sedangkan pada permainan yang kedua Siau Po kalah, juga pada permainan yang ketiga, Hingga akhirnya Siau Po ditantang bertempur.

Siau Po lalu berkata dalam hatinya.

"Kalau Loo Cu ingin takluk ia sudah menyerah sejak mereka datang ke kemah itu. Dan jika sekarang aku harus menyerah itu tidak dapat diterima dan jasaku selama inipun akan hilang, Seorang laki-laki sejati jika ia sudah bersipat keras maka harus bersipat keras untuk selama-lamanya."

Dengan si ketua itu Siau Po menganggap derajatnya lebih tinggi Dan setelah berpikir Siau Po tertawa dan berkata:

"Loo Cu adalah Hu Tou Tong sedangkan nama Loo Cu ialah Hoa Ca Hoa Siau Po. jikalau kau hendak membunuh aku maka bunuhlah dan jika ingin bermain, marilah kita bermain lagi, jangan yang tua menghina yang muda itu bukanlah perbuatan Ho Han, dan laki-laki sejati!" tantang Siau Po pada mereka.

Si anak muda itu tersenyum.

"Ya. Memang benar yang tua menghina yang muda itu bukan Ho Han. Nah, Siau Su Moay, usiamu lebih muda dari anak ini, lebih baik kau yang mengajaknya bertempur...!" kata si anak muda itu.

Kata "Siau Su Moay" adalah adik wanita yang cantik, si nona muda itu tertawa.

"Baik, jendral besar Hoa Ca Hoa Siau Po, aku akan belajar mengenalmu dengan jurus-jurus silatmu!" kata si nona.

<http://kangzusi.com>

"Lekas maju untuk bertempur..!" kata musuh yang berada di samping Siau Po sambil menyerahkan pedangnya.

Si anak muda langsung melemparkan pedangnya dan langsung menancap di atas meja dekat Siau Po.

Tetapi Siau Po berpikir cepat ia berkata dalam hati.

"Aku tak mengetahui ilmu pedang, pasti aku akan dengan mudah dapat dikalahkan si nona itu...!" pikirnya.

Setelah berpikir demikian Siau Po lalu berkata:

"Dengan yang tua menghina yang muda dia bukanlah Hu Hong! Aku lebih tua dari dia mana dapat aku menghinanya?"

Si anak muda itu sudah habis kesabarannya lalu tangan kirinya dipakai untuk mencekik leher Siau Po dan ia lalu berkata:

"Jika kau tak berani dengannya maka kau harus berlutut padanya dan memohon ampun!" kata si anak muda itu dengan bengisnya.

"Baiklah jika hal itu yang kau inginkan sebenarnya jika berlutut di hadapan seorang laki-laki yang banyak mempunyai uang emas, itu ada baiknya. Namun untuk berlutut pada seorang wanita...?" kata Siau Po tetapi ia lalu menekuk kakinya untuk berlutut.

Menyaksikan hal itu kawanannya tertawa, justru pada saat seperti itu yang sangat ditunggu-tunggu Siau Po. ia lalu melakukan gerakan dengan sangat lincahnya dan tahu-tahu sudah berada di punggung anak muda itu sambil mengancam dengan pisau belatinya yang sangat tajam.

"Kau menyerah atau tidak?!" ancamnya.

Semua orang terkejut, terutama si anak muda itu, Meskipun sangat lihay tetapi ia pun tak berdaya, Tentu saja mereka semua tak menyangka kalau Siau Po demikian hebatnya, Dan mereka pun tak mengetahui kalau Siau Po menggunakan Hui Yan Kiong Sing yang didapat dari kaucau.

Kekagetan itu hanya sesaat, Kawanannya pemuda itu sudah ingin menyerang Siau Po dengan pedangnya, namun Siau Po membentaknya.

"Lekas minggir...!" Mereka semua minggir.

"Jika kalian tak ingin kehilangan nyawa teman kalian, cepat...!"

Siau Po mengancamnya karena mereka semua sudah siap menghunus pedang.

"Tak ada yang aneh, bukan? Sekarang kalian boleh tertawa dengan sepuas hati kalian!"

Habis berkata demikian Siau Po mengebaskan pisau belatinya pada pedang lawan dan mendadak saja semua pedang itu terpotong ujungnya dan ia lalu mengancam anak muda itu.

Semua orang berbaju biru itu kaget, serempak mereka maju dan serempak pula ia mundur

"Kembalikan uangku...!" kata Siau Po. "Nanti akan aku bebaskan pemimpin kalian...!"

Orang yang tadi mengambil uang itu tanpa ragu-ragu mengembalikan uang yang dimintanya.

Tepat pada waktunya dari luar tenda terdengar suara ratusan pasukan yang berteriak-teriak.

"Jangan biarkan penjahat itu lolos...! Mari kita gempur...! Hayo kalian cepat menyerah...!"

Teriakan itu terdengar berulang-ulang dari pasukan yang sedang kalap itu.

Kiranya tadi itu ada seorang Siwi yang dapat meloloskan diri dan mengatakan pada kawan-kawan yang lainnya bahwa ada bahaya.

"Mari, kita bunuh dulu Loo Cu cilik itu...!" teriak pemuda, lalu menyambar pedang yang ada di atas meja dan langsung menyerang Siau Po tetapi apa yang terjadi.

"Aduh! Aku tak tertikam mati...!" kata Siau Po.

Semua yang ada menjadi heran dan kaget,

Melihat kejadian itu si pemuda yang menjadi ketua berseru.

"Semua jangan perdulikan aku, kalian pergilah untuk meloloskan diri!" Dia terlambat, para Siwi itu sudah mengepung mereka dan dengan begitu, sulit baginya untuk meloloskan diri.

Maka Siau Po berpikir panjang lalu mengambil keputusan untuk melakukan permainan dadu lagi dengan taruhan kepala mereka.

"Aku yang menjadi bandar, masing-masing maju satu persatu, Maka jika ia memenangkan taruhan ia dapat pergi dan membawa uang saku seratus tail!"

Yang pertama si nona cilik cantik itu. Tetapi ia menolaknya untuk pergi dan membawa uang itu, tanpa bertaruh.

"Jika demikian, nona ini yang mengadu denganku dan taruhannya adalah kepala kalian...!" kata Siau Po.

Sang ketua memberikan isyarat pada si nona tanda menyetujui pertarungan itu. Tanpa ragu-ragu lagi ia mengadu dadu dengan Siau Po dengan taruhan kepala teman-temannya.

Setelah dikocok ternyata yang ke luar dadu tiga-tiga. Jika bandar sanggup mendapatkan angka empat-empat bandar akan menang dan bila mendapat angka tiga-tiga pun bandar akan menang.

Sebelum mereka mengadu dadu yang kini tinggal bagian Siau Po, Siau Po mengajak mereka untuk minum bersama, mendadak seorang pria yang mengenakan baju buru itu mengeluarkan kata-kata.

"Untuk kepalaku akulah yang akan memberikan taruhan padamu, Aku tak sudi kepalaku menjadi taruhan kalian...!"

Sang ketua lalu menolak karena mereka sebelumnya sudah berjanji untuk hidup dan mati bersama, itulah janji kaum Ong Ok Pay. Pria itu tetap berkeras tidak menyetujui taruhan itu, Lalu ketua mereka memutuskan untuk mengeluarkan pria itu dari anggotanya dan dinyatakan sebagai penghianat kaum Ong Ok Pay.

Mendengar jawaban tersebut si Imam merasa tak puas ia lalu menambahkan kata-katanya.

"Adik kita telah mengadu dadu dan mendapatkan angka tiga! Mengapa kau baru berbicara sekarang? Dalam kaum Ong Ok Pay tidak ada orang yang sepertimu...!" kata si Imam.

"Susiok Ong Ho, jika aku tak menjadi murid Ong Ok Pay toh aku tak kurang suatu apa pun!" jawab pria itu.

"Tadi jendral muda itu mengajak kita untuk bertaruh satu lawan satu, tetapi kau menyanggupi menjadikan perwakilan saja, sekarang aku bertanya, kalian setuju atau tidak dengan perjanjian seperti ini. Aku tahu kalian tadi tidak semuanya memberikan jawaban!" kata orang muda itu pada kawan-kawannya.

Siau Po talu mengetengahkan lagi dia bersedia menjadikan pertandingan itu menjadi dua babak.

Selesai minum arak Siau Po melanjutkan pertandingan dan ia berkata dalam hatinya.

"Sebenarnya bagiku tidak sulit untuk mempermainkan dadu-dadu ini aku tinggal memilih angka berapa yang aku inginkan, Tetapi sekarang aku sudah lama tidak

bermain lagi, maka agak sulit buatku untuk mempermainkan dadu-dadu ini, Jika aku salah angka, nona ini akan ikut mati bersama kawan-kawannya."

Selesai dadu-dadu itu diputar Siau Po lalu memastikan dengan jari kirinya angka berapa yang akan ke luar, ia lalu mempermainkan lagi dadu itu. Dan setelah mendapatkan kepastian, bahwa si nona dan kawan-kawannya itu dapat memenangkan pertandingan itu ia lalu membukanya.

"Kalian yang menang, ambillah ini dan pergi! Mengapa kalian masih diam saja, apakah kalian akan bertaruh lebih jauh lagi denganku...?" tanya Siau Po pada mereka.

"Uang itu tak dapat aku terima, ternyata kata-katamu itu dapat dipegang!" kata si ketua itu.

"Eh, eh tunggu! Kalian telah memenangkan permainan itu. Bukankah dengan kau tidak mau menerima uang ini berarti kau tidak menghormatiku?" kata Siau Po dengan cepat.

"Baiklah kalau itu sudah menjadi keinginanmu," kata si pemuda yang menjadi pimpinan mereka.

Semua orang itu lalu meraup uang yang ada pada meja dan pergi meninggalkan arena itu.

Siau Po terus mengawasi si nona cilik itu sewaktu ia mengambil uang mata mereka bertemu pandang, Dan hati keduanya berdebar-debar. Si nona itu merasa malu sambil berkata: "Terima kasih."

Begitu menutup mulut si nona lalu membalikkan tubuhnya, Setelah beberapa langkah mereka berjalan, si nona memutar tubuhnya dan berkata:

"Jendral kecil, dapatkah aku meminta dadu-dadu itu?" Sambil berkata dengan malu-malu.

"Tentu dapat mengapa tidak, apakah kau akan bermain dengan kawan-kawanmu di sana?" tanya Siau Po dengan mantap.

"Bukan, aku akan menyimpannya, tadi ada peringatan bagiku, Aku sangat kaget dengan peristiwa itu," katanya malu.

Siau Po lalu mengambil dadu-dadu untuk diberikan pada nona yang cantik itu. Nona itu pun sudah menyodorkan tangannya.

Goan Gi Hong menyaksikan semua kejadian itu dan sewaktu ia hendak pergi mengikuti yang lainnya Siau Po lalu menahannya.

"Bukankah aku belum bertarung denganmu?" katanya.

"Dasar aku yang salah, kalau aku tahu ia pandai memainkan dadu-dadu itu aku tak mungkin jadi manusia seperti ini. Memang aku manusia yang rendah!" pikirnya dalam hati.

Dan ia lalu berkata:

"Bukankah kau sudah tak memiliki dadu lagi? Aku menyangka kau tak akan bertaruh lagi denganku!" katanya,

"Apapun dapat dijadikan sebagai alat untuk bertaruh, kita dapat menggunakan jari tangan kita atau dengan uang itu. Coba kau terka jumlah uang itu ada berapa...?" Siau Po balik bertanya

"Mana dapat aku menerka!" jawabnya dengan nada menghina.

"Bandit ini kurang ajar! Seret dia dan penggal lehernya!" kata Siau Po.

Mendengar itu beberapa orang Siwi lalu mendekati orang tersebut dan membawanya.

"Tunggu dulu! sekarang aku akan bertanya dan kau harus menjawab dengan benar, Jika kau berdusta aku akan memenggal lehermu!" ancam Siau Po.

Siau Po lalu mencari tahu tentang kaum Ong Ok Pay. Siapa ketuanya? Di mana markasnya dan mereka itu siapa serta berapa jumlah mereka semuanya?

Sambil diikatkan kaki dan tangannya orang itu menghadapi Siau Po yang terus bertanya

Ketika pertanyaan sudah dimulai Kong Lian yang mencatat semua jawabannya.

"Sejarah bermula pada waktu itu. Gou sam Kui ditugaskan untuk melindungi Kota San Hay Kam, ia telah menolak penyerbuan angkatan perang Boan Cu yang telah memasuki wilayah kota Tiongguan. Ketika berperang itulah Suto Pek Lui mempunyai banyak jasa, Dan takkala lawan menyerbu dan mematahkan Kota Bakia, barulah ia mengajak angkatan Bung Cu untuk membantu menumpas pemberontakan Pek Lui yang lebih dulu datang, maka ia yang membebaskan kota itu.

Ketika itu Pek Lui beranggapan kalau pasukan itu hanya akan menumpas pemberontakan saja, untuk membalas sakit hati rajanya, Siapa tahu dia datang hanya akan membalas dan merampas Kota Tiongguan. Kedatangan pasukan itu dibiarkannya, dan mulai saat itu

orang Sie Gau yang semula mencintai kerajaan berbalik mengkhianatinya.

Pek Lui gusar dan ia meletakkan jabatannya lalu pergi ke gunung tempat sekarang dijadikan markas mereka itu, ia memang sangat lihay dalam ilmu silat, dalam beberapa saat saja ia mengalami kemajuan.

Dalam hidup menyendiri itu bukanlah berarti ia sendiri Orang yang simpatik padanya pun ikut, bersamanya dan juga berlatih ilmu silat, pemuda yang memimpinnya tadi adalah putra nomor tiga dari Pek Lui.

Dan yang lainnya adalah murid-muridnya, sedangkan si nona yang cantik itu bernama Can Jiu. Dialah putri salah seorang sebahawannya, Paman tua dan yang muda itu Pee Hu dan Siok Hu. Waktu ayah si nona akan meninggal dunia ia menitipkannya pada bekas pemimpinnya dan sekarang nona itu telah menjadi muridnya.

Dia mendapat keterangan bahwa rombongan Gou Eng Him telah meninggalkan Kota Pakia, Maka segera memerintahkan putranya untuk menemui Eng Him. Di tengah perjalanan ini ia menemui pasukan Siau Po, putra Pek Lui Seng dan ia mengajak beberapa orang untuk menyelusup masuk ke dalam. ia melihat ada yang sedang berjudi. Maka dia bukannya ingin berjudi Tetapi ia sangat benci pada suku Bou Cu, yang telah mengubah kerajaan dan seluruh Tiong Goan, Akhirnya mereka bertemu dengan Siau Po dan tak jadi membunuh Gou Sam Kui.

Gio Hong tidak berkelit dan Siau Po lalu menendangnya.

"Hamba meskipun berada dalam suatu wilayah orang-orang jahat tetapi hamba masih mencintai negara. Hamba hanya membutuhkan bantuan Tuan, Dan hamba sudi dijadikan budak Tuan. Hamba akan setia pada Tuan!" katanya sambil merasakan adanya sakit terkena tendangan itu.

"Lalu berapa jumlah mereka itu?" tanya Siau Po.

"Jumlah mereka kira-kira tiga puluh ribu orang berikut keluarganya." jawabnya.

"Jumlahmu tiga puluh ribu orang dan semuanya pandai bermain silat Dan apakah masih banyak yang anak-anaknya pandai bermain silat?"

"Banyak benar yang pandai bermain silat!" jawabnya.

"Mengapa kau tidak langsung ke sana dan menanyakannya, Apa alasannya ia tak mau langsung menemuinya, jawab?" tanya Siau Po.

"Hamba tidak mengetahuinya!" jawabnya.

"Di mana tempat gunung itu..?" tanya Siau Po.

"Gunung Ong Ok San terletak di Kecamatan Ce Goan, di dalam propinsi Hoolam!"

"Bagus, kamu kaum pemberontak Bagaimana mungkin kamu dapat menempatkan pasukanmu di dekat Pakia, Apakah kau akan menyerang secara tiba-tiba pada kota raja, Lalu kau akan memenangkannya ?" tanya Siau Po.

"Itulah taktik pemberontak, Hamba tak bersangkut paut dengan mereka!" jawabnya.

"Dalam partai kamu ada berapa yang menjadi bawahan Gou Sam Kui? jelaskan satu persatu!" tanya Siau Po.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 43

"Jumlahnya sangatlah banyak!" jawabnya, yang terus menyebutkan namanya satu persatu.

"Sekarang, catatlah satu persatu nama dan pangkat mereka semasa ia bekerja pada Gouw Sam Kui..." perintah Siau Po.

"Sekarang hamba sudah tak mengenali mereka" katanya lalu memandang Siau Po. "Banyak di antara mereka yang sudah hamba lupa!"

"Kalau kau tak ingat mudah saja kau harus dipukul dahulu baru kau dapat mengingatnya lagi...!" ujar Siau Po dengan tenang.

"Jangan... jangan...! Sekarang.... sekarang hamba sudah mulai mengingatnya," jawabnya dengan gemetar.

Seorang serdadu lalu mengambilkan pena untuk menulis nama dan pangkat orang yang dimaksud itu.

Siau Po menanti Gi Hong, tapi tak sabaran, lalu berkata:

"Aku meminta catatan orang itu, awas jika aku bertanya kau menjawabnya dengan tidak sungguh-sungguh, kepalamu menjadi taruhannya, kau akan kehilangan kepalamu itu!" katanya.

Setelah selesai Siau Po memerintahkan agar membawa pergi tawanan itu.

Setelah tawanan dibawa pergi Siau Po memanggil empat orang perwiranya dan ia berkata:

"Saudara-saudara sekalian, kita telah mengetahui bahwa akan ada pemberontakan. Untuk itu pasti kita akan mendapatkan hadiah yang sangat besar!" kata Siau Po.

"Kalian jangan takut, semua akan mendapatkan bagian yang sesuai!" kata Siau Po.

"Katanya Peng See Ong akan mengadakan pemberontakan apakah bukti-bukti kita sudah cukup?" tanya Ci Hian.

Kawanan Ong Ok Sam ingin memberontak, itu sudah merupakan bukti untuk apa mereka mengadakan pertemuan jika tak ingin mengadakan suatu masalah yang sangat penting!" kata Siau Po.

"Mereka berkata bahwa mereka ingin menculik anak Gouw Sam Kui. Hal itu dilakukan untuk memaksa Gouw Sam Kui, agar mau bergabung dengan mereka untuk berontak...!" kata Kong Lian.

"Tio Toako, kau mempunyai banyak hubungan dengan istana Peng See Ong dan kau mengetahui banyak tentang mereka itu? Bukankah jika mereka berhasil dalam pemberontakan itu yang menjadi raja adalah Gouw Sam Kui sendiri." tanya Siau Po.

Mendengar perkataan Siau Po, Kong Lian kaget sekali.

Tak ada seorang pun yang aku kenal dalam istana itu, Tou Tong Tay Jin. ia seorang pendurhaka dan kita harus

secepatnya melaporkan kejadian ini pada raja...!" katanya cepat.

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Sekarang kalian menemui Su Ya untuk memberikan laporan pada raja..." kata Siau Po.

Kong Lian menurut dan mereka lalu pergi untuk menemui Su Ya. Dan tak lama kemudian mereka sudah kembali dengan membawa Su Ya dari Tiong Kun. Dengan rencana yang sudah dituliskannya, ia lalu membacakan laporannya pada Siau Po.

Mendengar demikian Ci Hian bertiga berkata dengan serempak.

"Oh, dengan dimerdekakannya kedelapan belas orang itu merupakan rencana raja!" serunya.

"Aku masih muda, mana mungkin aku dapat secerdik ini bila tak ada rencana dari baginda, Dan mana mungkin rencana ini dapat terbongkar dengan tuntas!" kata Siau Po.

Akal muslihat Siau Po ini didapat dari Kaisar Kong Hi takkala ia ingin memerdekakan beberapa budak, guna menyelidiki rombongan Bhok yang menyusup dan menyerbu ke dalam istana, Kong Lian dan kawan-kawannya tidak mengetahui akal bulus Siau Po, makanya ia sangat senang dan gembira karena Siau Po telah berjasa.

Sudah merupakan suatu peraturan jika panglima sedang menjalankan tugasnya ia tak boleh kembali ke kota raja. Maka untuk itu ia mengutus beberapa Siwi untuk menyampaikan berita itu pada raja dan tahanan yang tertangkap itu pun dibawa serta.

Besok paginya mereka berangkat secara perlahan-lahan, magrib mereka beristirahat para serdadu yang diperintahkan untuk menyampaikan kabar itu telah sampai dan bergabung kembali.

"Ada surat rahasia dari baginda!" kata salah seorang Siwi yang diutus tersebut.

Siau Po gembira sekali, tetapi setelah ia mengetahui kalau isi surat itu sangatlah mengejutkan yang hadir Siau Po dan kawan perwira itu menjadi pucat.

Utusan yang membawa surat perintah itu lalu mendekat pada Siau Po yang lalu berkata secara perlahan-lahan.

"Sri Baginda memerintahkan agar dalam segala hal tuanku harus selalu berhati-hati...!" katanya.

"Ya, aku mengerti. Terima kasih pada Sri Baginda." kata Siau Po yang lalu mengambil uang seribu tail untuk mereka.

Sambil berpikir Siau Po berkata dalam hati.

"Mungkinkah tawanan itu telah memutar balikkan keterangan itu sehingga baginda raja tak percaya dengan keterangkanku...!"

Sesampainya di Kuil Siau Lim Sie mereka disambut dengan gembira, penyambutan itu langsung dipimpin oleh kepala pendeta. Lalu Siau Po diundangnya masuk ke kuil. Di sana dibacakan isi surat raja, Di situ disebutkan bahwa raja sangat memuji pendeta itu dan ia pun menyampaikan hadiah untuk para pendeta yang baik. Dan setelah itu, ia mendapatkan ucapan terima kasih dari para pendeta itu.

Pada akhir suratnya di situ disebutkan

"Wi siau Po, aku hadiahkan baju Na Wa kuning untuk menjadi pendeta di Siau Lim Sie, agar ia mempelajari kitab-kitab suci untuk dapat menyebarkan agama Buddha, Dan kepadanya telah dihadiahkan untuk keperluan suci dan kepalanya harus dibotakkan...!"

Mendengar kata terakhir dari surat itu Siau Po menjadi pucat memang sebelumnya ia berjanji bersedia menjadi biksu tetapi di Gunung Ngo Tay san. ia menjadi bingung tidak karuan.

"Wi Tay jin mewakili raja untuk bersuci, itu merupakan suatu kehormatan bagi kuil kami," kata Hui Cong.

Tak lama kemudian Siau Po mulai dicukur gondul dan mulailah ia menggunakan baju pemberian raja.

Siau Po banyak mendapatkan kata selamat dari para biksu dan para pendeta.

Setelah dicukur dan diberi kata selamat dari para pendeta itu Siau Po lalu menangis.

Selesai para biksu itu mendoakan, Siau Po diberitahu dari keturunan mana Su Ci dan para pendeta Siau Lim Sie ialah delapan hurup Tay Kay Koan Hay teng Ceng Hoa Giam.

Setelah mendapatkan keterangan itu Siau Po lalu diberitahu, bahwa ia sekarang sebagai paman guru jadi dengan kepala pendeta itu adalah sebagai adik seperguruan.

Siau Po ingat Song Ji. ia adalah wanita jadi dia tak dapat berada dalam kuil itu. Segera ia memberikan uang lima ratus tail pada Kong Lian, agar ia mencarikan rumah sewaan untuk Song ji.

Karena dia sebagai pengganti kaisar maka ia mendapatkan kedudukan yang sangat enak dan juga memiliki empat orang kacung,

"Su Te, dalam kuil ini kau bebas, Kau boleh melakukan apa saja asalkan jangan melakukan yang lima larangan ini, yaitu minum arak, membunuh, jinah, dusta dan mencuri..!" pesan Hui Tong,

"Keempat-empatnya mungkin dapat aku laksanakan tetapi untuk tidak berbicara dusta rasanya aku sulit!" katanya dalam hati.

Siau Po lalu bertanya

"Bagaimana kalau berjudi, apakah itu juga merupakan tantangan? Dalam kuil ini?" tanyanya.

"Apakah itu berjudi...?" tanya si pendeta,

"Judi adalah mengadu keuntungan baik dengan dadu atau pun dengan kartu...!" Siau Po memberikan keterangan

Hui tong itu lalu tersenyum.

"Hm dalam lima tantangan itu tak terdapat judi, untuk itu jika orang lain ingin membatasi diri, Su Te sendiri terserah!" jawabnya,

"Sri Baginda mengutus aku menjadi pendeta hanya karena aku akan ditugaskan menjaga raja yang tua itu. Tetapi mengapa di sini bukan di Ngo Tay san, mengapa!" katanya dalam hati.

Selesai berkata demikian Siau Po lalu berjalan-jalan mengitari kuil itu, ia dapat melihat ada beberapa orang yang sedang berlatih silat ia menjadi sangat tertarik.

Melihat kedatangan Siau Po, mereka langsung menjura memberi hormat Hal itu membuat Siau Po menjadi risih.

"Sering aku mendengar bahwa ilmu silat di kuil ini begitu dahsyat Apakah itu yang dimaksud oleh baginda raja? Agar aku berlatih silat yang nantinya untuk menjaga ayah raja itu..." kata Siau Po dalam hati.

"Ah, aku mengerti sekarang, Ketua di sini mengangkat aku sebagai adik seperguruannya, dengan demikian aku sudah tak mempunyai guru lagi sebab guru itu sudah lama meninggal. Sungguh licik dia... tetapi aku menjadi orang kepercayaan raja. Atau mungkin ia sungkan untuk mengajarkan aku ilmu silat. Kalau memang demikian aku toh dapat belajar sendiri dengan melihat mereka berlatih aku dapat menirunya..." kata Siau Po dalam hatinya.

Beberapa bulan telah berlalu semenjak Siau Po berada di tempat ini. Musim dingin telah berlalu dan berganti dengan musim semi, tetapi ilmu silat yang dia miliki belum seberapa, Hanya pada pergaulan Siau Po sangat disenangi oleh para pendeta, hal itu dikarenakan Siau Po dapat bergaul dengan siapa saja.

Pada suatu hari Siau Po merasakan tubuhnya sangatlah nyaman, Lalu ia pergi tanpa diketahui para pendeta yang lain. Dia terus saja berjalan, Siau Po ingat akan Song Cie. Dengan siapa dia tinggal dan bagaimana keadaannya.

Selagi Siau Po berjalan ia mendengar keributan dari orang yang sedang mengadu mulut. Melihat itu Siau Po tersenyum. Siau Po lalu bergegas ingin cepat sampai dan bertemu dengan Song Cu, wanita yang selalu menyebarnya itu.

Belum jauh Siau Po melangkah terdengar lagi suara ribut-ribut, Setelah mengetahui kedatangan Siau Po para biksu muda itu lalu menghampiri dan bertanya padanya.

Siau Po mengetahuinya kalau biksu muda itu tadi sedang bertengkar mengadu mulut dengan seorang wanita yang memiliki wajah cantik dan manis pula.

Mendengar Siau Po datang dan dipanggil paman guru, si wanita itu lalu tertawa berbarengan sambil mengejeknya.

Melihat nona-nona yang cantik itu hati Siau Po jadi tak menentu, pikirannya melayang-layang dan berhayal jika saja ia dapat menjadikan nona itu sebagai istrinya dia bersedia menukar dengan kedudukannya.

Keempat biksu dan kedua wanita itu heran melihat Siau Po yang terdiam mematung itu.

"Susiok Cou.... Susiok Cou....!" para biksu itu memanggil-manggil Siau Po.

Siau Po tetap saja diam.

"Susiok Cou.... Susiok Cou....!" panggilnya lagi.

Dan masih tetap Siau Po diam saja, hal ini yang membuat biksu dan juga wanita itu menjadi bingung.

"Apakah pendeta cilik ini Susiok Cou kalian?" tanya si nona yang mengenakan baju biru.

"Nona harap, nona berbicara dengan sedikit sopan!" tegur salah seorang biksu itu pada si nona yang pakaian baju biru.

"Biksu ini berderajat tinggi, Dia juga salah seorang pemimpin kami. Dialah adik seperguruan dari ketua kami

yang sekarang memegang tempuk pimpinan pada wihara kami...!" jawab biksu itu.

Lalu si nona yang mengenakan baju hijau tertawa dan berkata pada kawannya.

"Kakak dia mencoba mendustai kita. Dia kira kita dapat percaya begitu saja! Coba pikir biksu semuda ini sudah mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi...?"

"Eh, apakah benar kau berderajat tinggi dari Siau Lim Sie?" tanyanya dengan suara mengejek.

"Pendeta ya tetap pendeta tak usah ditambah dengan kata-kata tinggi. Kau lihat aku, bukankah aku si pendeta kate?" kata Siau Po dengan nada merendah.

Alis si nona terangkat dan berkata:

"Paman guru kami mengatakan bahwa Siau Lim Sie menjadi pusat ilmu silat sejagat ini. Kami kakak beradik datang ke mari, siapa sangka ilmu silatnya sama saja, Bahkan pendeta-pendetanya tak dapat menjaga mulutnya, Lihat dia, Omongannya sama saja dengan para laki-laki hidung belang yang ada di mana-mana! Hingga membuat orang hilang harapan. Adikku mari kita pulang...!" kata si kakak.

"Sie Cue, kau telah datang ke tempat kami dan kau telah melakukan sesuatu yaitu telah memukul orang. Andaikata kau akan pergi sedikitnya kau harus memberitahu nama yang mulya gurumu!"

Siau Po berpikir kalau saja biksu-biksu itu telah tertampar oleh tangan si nona berarti si nona itu memiliki kepandaian yang tidak dapat dianggap enteng."

"Semua pendeta Siau Lim Sie kepandaiannya sangat tinggi, tetapi mereka sekarang kena hajar. itu bertanda

kalau kedua nona itu memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi!" kata Siau Po dalam hati,

Lalu si nona yang berbaju biru itu berkata:

"Dengan ilmu silat yang dimiliki kalian, masihkah kalian menghendaki kami meninggalkan nama besar guru kami? Lalu apakah kalian pantas untuk mengetahui nama besar guru kami?"

"Nona, tugas kami hanya menjemput nona-nona dan tugas itu sudah kami lakukan, Kami diharuskan untuk selalu sopan, sabar, dan ramah. Karenanya mana mungkin kami dapat dengan lancang menyerang nona? jikalau nona-nona ingin menguji ilmu silat kami datanglah atau silahkan nona menanti sebentar Kami akan memanggil beberapa paman guru kami supaya nona dapat bertemu dan berbicara dengan beliau...."

Habis berkata begitu sang biksu lalu membalikkan tubuhnya untuk memanggil beberapa paman gurunya.

Baru saja beberapa langkah, nona itu sudah langsung menyerangnya dan serangan itu berhasil dengan baik.

Ceng Ci gusar dan ia lalu berlompat untuk bangun dan langsung menyerang si nona itu dengan tipu silat.

Nona itu menangkis dengan cepat, lalu ia memutar tangan biksu tersebut.

Tiga biksu itu kaget dan gusar Mereka lalu menyerang si nona dengan serempak. Tetapi dengan satu gebrakan si nona dapat melumpuhkan ketiga biksu tersebut.

Siau Po kaget sekali, sehingga ia diam saja tahu-tahu ia dikagetkan dengan orang yang telah memukul punggungnya dan tenaganya langsung hilang, Rupanya ia sudah ditotok jalan darahnya.

Oleh karena itu di depannya terlihat si nona dengan baju biru tengah berdiri, maka Siau Po tahu bahwa orang yang menotok si nona yang berbaju hijau.

Ia menjadi girang sekali, hingga ia berseru.

"Bagus, bagus...!" ia pikir, tak kecewa orang yang mengakalinya itu. Ditendang pun ia akan merasa puas lalu ia pun berkata:

"Harum.... Harum...!" Sebab hidungnya mencium bau yang harum!

"Ini kepala gundul cilik ini busuk sekali, Adik tebaslah batang hidungnya...!" kata si nona berbaju biru.

"Baik, lebih dahulu aku akan mengorek kedua biji matanya!"

Siau Po kaget Lalu ia merasakan jari tangan yang lembut merayap ke mata kirinya.

"Perlahan-lahan mengoreknya, jangan terlalu cepat-cepat!" kata Siau Po.

"Kenapa begitu?" tanya si nona yang berbaju hijau.

"Sebab lebih baik kau cekik saja, Kau lebih baik cekik saja seperti ini!" kata Siau Po.

"Oh, biksu cilik!" berseru si nona.

"Jiwamu bakal melayang, kau masih berani bicara gila padaku...!"

Siau Po kaget sekali, Mata kanannya terasa nyeri, Terang si nona mengorek matanya itu, Siau Po tidak menjerit tetapi ia tertunduk, ia takut sekali, hingga ia melupakan tipu silat yang diajarkan Hujin, Bagaimana cara membebaskan cekalan lawan. ia juga membawa tangan Siau Po kebelakang buat mencoba melepaskan

diri dari tangan si nona. Tapi ia telah ditotok jalan darahnya hingga tenaganya sudah tidak ada, Tak berdaya ia melepaskan diri.

"Aduh!" Demikian ia malah berteriak merasakan nyeri, itu disebabkan si nona menghajar punggungnya.

"Aduh emak.,!" ia meronta dengan mencoba menggerakkan kedua tangannya.

Tiba-tiba ia menyentuh sesuatu yang lembut! Kiranya itulah buah dada si nona.

"Kurang ajar!" berseru nona itu.

Dia menjadi malu berbarengan gusar sekali.

Kembali Siau Po menjerit kesakitan, Kali ini si nona menggerakkan kedua tangannya pada kedua tangan Siau Po, membuatnya patah tulang atau salah urat, itulah tipu silat "Leng Yan Kui Cau," artinya walet pulang sarang dari si nona.

"Aduh!" Siau Po menjerit untuk kesekian kalinya, dan kali ini kakinya terkait sehingga tubuhnya roboh terbanting, ia habis daya bagaimana ia bagaikan benda apa saja waktu tubuhnya itu didupak si nona yang sedang kalap itu.

Karena begitu gusarnya, si nona lalu mengambil golok dan bersiap untuk membunuhnya. Siau Po menjadi tersentak ia lalu berguling beberapa kali membuat golok itu nyaris mengenai lantai.

Dengan satu tendangan susulan membuat Siau Po terguling ke lantai

"Adik jangan bunuh dia!" Tiba-tiba nona yang berbaju biru itu berseru.

Si nona yang berbaju hijau seperti tak mendengarkan apa-apa terus menghajar tubuh Siau Po.

Tiba-tiba si nona menghajar dua kali, untunghlah Siau Po menggunakan pakaian wasiat itu, Melihat Siau Po tidak mati-mati, si nona menjadi kesal.

Crang...!

Si nona yang berbaju biru itu lalu menangkis pedang kawannya yang sedang kalap itu dengan pedangnya sendiri hingga senjata mereka beradu dan mengeluarkan suara yang sangat nyaring.

"Pendeta itu tak mungkin dapat hidup dengan lama, dan mari kita menyingkir...!"

Si nona yang berbaju biru itu beranggapan kalau mereka membunuh anggota Siau Lim Sie adalah cara yang kurang baik.

Nona yang berbaju hijau tidak lagi menyerang lebih jauh, sebaliknya ia menangis kemudian mengangkat sebelah tangannya yang menggenggam pedang untuk membabat leher sendiri.

Lalu nona yang berbaju biru menangkis tangan kawannya yang hendak membunuh dirinya itu, Tetapi tak ayal, golok itu telah mengiris sedikit lehernya dan darah pun menetes.

Nona yang berbaju hijau itu lalu ambruk tak sadarkan diri ia lalu melepaskan pedangnya dan menolong kawannya yang sedang sekarat.

"Amitabha Buddhaf" Tiba-tiba terdengar suara dari balik si nona yang datang dari arah belakangnya. Suara itu sangatlah lembut terdengar.

"Ia, harus cepat ditolong.!" katanya,

"Dia.... Dia tak tertolong lagi...!" kata si nona.

Segera saja si nona menyingkir dan memberikan peluang pada biksu itu, Lalu ia menotok jalan darah pada leher dan di sekitar luka si nona itu.

Orang itu lalu menyobek bajunya dan membalut luka di leher si nona itu. Dan lalu mengangkat tubuh itu.

Pendeta itu berlari membawa nona itu ke wihara.

Siau Po lalu ke luar dari kolong meja itu dan ternyata kedua tangannya sudah tak dapat digerakkan.

"Ah, si adik itu sangat lihay! ia juga berhati keras? Kenapa dia hendak membunuh dirinya? Bagaimana dia benar-benar mati paling baik aku menghindar dari tempat ini...!" kata Siau Po dalam hati.

Maka, dengan dahi yang banyak mengeluarkan keringat ia terus mendaki gunung itu. Tangannya yang patah itu sulit baginya untuk berlari. Namun untung saja ada beberapa biksu yang lalu menolongnya.

Tiba di kuil itu ia lalu diobati dan untunlah pada kuil itu terdapat orang yang pandai mengobati luka.

"Meski aku menengok mereka!" pikirnya dalam hati.

Di tengah perjalanan ia berpapasan dengan delapan orang biksu yang semuanya memegang golok Kay Too. Mereka ternyata bertugas di ruang Kat Lut Ih."

"Susiok Cou diundang Bapak Ketua segera!" kata salah seorang biksu yang sebelumnya memberikan hormat pada Siau Po.

"Baik, sekarang aku hendak melihat dahulu kedua nona itu apakah ia dapat ditolong atau tidak?" kata Siau Po.

Tiba di kamar ia lalu menanyakan tentang nona itu dapat ditolong atau tidak pada biksu yang menjaganya.

"Sekarang Siau Ceng yang menanganinya, dan semoga dapat tertolong jiwanya!" kata biksu itu pada Siau Po.

"Semua ini gara-gara biksu cilik itu!" kata si nona yang berbaju biru itu.

Siau Po setelah melihat nona itu ia lalu menghadiri undangan dari sang ketua.

Betapa kagetnya Siau Po sesampainya di ruang pertemuan itu. Ternyata semuanya sudah ada di tempat itu, menjadikan tempat itu semacam akan diadakan sidang umum saja.

"Su Te, silahkan menghormat pada Ji Lay kita!" kata Hu Cong.

Siau Po lalu menuruti perintah itu.

"Sekarang Su Te, ceritakan duduk perkaranya agar Ji Lay dapat mengetahui duduk persoalannya!" katanya pula.

"Aku mendengar ada suara ribut-ribut lalu aku mendekat dan ingin mengetahui apa yang terjadi, Tetapi peristiwa tengah terjadi, aku tak mengetahui sebab-sebabnya, Nah, Ceng Ci sebaiknya kau saja yang menceritakannya!" kata Siau Po.

"Baiklah, aku mendengar akan kedatangan nona-nona itu lalu aku menjemputnya. Dan aku menerangkan bahwa

di kuil kami tak menerima pengawal wanita, Lalu yang lebih tua itu mengatakan bahwa Siau Lim Sie adalah pusat ilmu silat yang di jaman ini tanpa tanding, maka itu mereka datang untuk mencoba ilmu kita."

"Lalu kami menjelaskan bahwa kami tak berani mengatakan hal yang demikian. Dan pun kami menjelaskan bahwa ilmu silat di lain partaipun mempunyai keistimewaan masing-masing!" katanya.

"Atas penjasanku itu Sie Ju tertawa dingin, lalu nona itu berkata: bahwa nama Siau Lim Sie adalah nama kosong dan kepandaian Siau Lim Sie adalah kepandaian kucing kaki tiga yang harus ditertawakan? Lalu kami bertanya mereka berasal dari mana dan siapa nama guru mereka!"

"Kau benar dan ternyata si nona hendak mengacau, dan memandang kita dengan sebelah mata, pasti mereka dari orang yang tak sembarangan. Untuk itu kita memang harus mengetahui nama guru dan dari partai mana mereka berasal!" kata Hui Cong.

"Karena pertanyaanku itu ia lalu menampar muka Le Cu dan Ceng Ceng kami tak menyangka akan adanya serangan itu. Lalu Su Te Ceng Ceng bertanya mengapa nona itu begitu kasar, aku jawab itu karena pertanyaanku tentang pertanyaanku itu."

Selesai sidang Siau Po lalu berkata:

"Menurut apa yang aku tahu ilmu silat Siau Lim Pay hanya begini saja. Terbukti dengan beberapa gebrakan saja orang partai kita sudah pada kocar-kacir!" katanya.

"Buktinya Ceng Ceng yang sudah belajar lebih dari dua puluh tahun dibuat tak berdaya..." sambungnya.

Mendengar kata-kata itu memang sangat tidak enak didengar tetapi memang itulah kenyataannya.

Mereka lalu pergi ke ruang di mana terdapat nona-nona itu yang sedang dirawat.

Siau Po lalu bertanya pada kakak sepergurunya.

"Apakah ia akan dapat disembuhkan?" tanyanya.

"Kelihatannya dia akan dapat disembuhkan...!" jawab si biksu.

Si nona yang berbaju hijau itu terbaring dengan mata tertutup dan terlihat seperti pucat. Lehernya dibalut dengan kain putih dan tangannya sangat bagus.

Hati Siau Po sangat sedih dan hatinya tak tenang melihat tangan si nona yang tergeletak itu Siau Po lalu memegang tangan itu dan lalu ia berkata:

"Apakah nadinya masih bekerja?" tanyanya.

Si nona yang satunya, sejak Siau Po masuk ia sudah panas hatinya dan sewaktu Siau Po memegang tangan itu Siau Po lalu dibentakinya.

"Jangan raba-raba tangan adikku!" kata si nona.

Mendengarkan hal itu Siau Po lalu menarik tangannya.

Teng Koan lalu mengurut tangan si nona itu dan membebaskan totokannya sambil berkata:

"Jurusmu itu jurus tangkapan tangan Kim Na Chiu, dari keluarga Hek Shoasay!" katanya.

Melihat itu si nona lalu menarik tangan yang sedang diobati itu dan Teng Koan kembali menyentil tangan nona yang angkuh itu dan kali ini mengarah pada jalan darahnya.

Si nona lalu menyerang dengan tangan kirinya dan kembali tangan itu disentilnya.

Melihat itu si nona lalu mundur beberapa langkah, dan karena penasaran ia lalu menyerang dengan kedua tangannya, Maksudnya agar ia tak dapat menyentilnya.

Melihat itu semua biksu itu tertawa sambil berkata: "Bagus.... Bagus...!" katanya.

Selesai berkata si biksu lalu meladeni serangan itu, Anehnya tangan-tangan itu masih dapat ditotoknya meskipun dengan kedua tangannya, Kali ini biksu itu langsung mengarah pada jalan darah si nona yang membuat dia gusar.

"Oh, biksu apakah kau mau mampus!" dampratnya.

"Aku masih hidup, Kalau aku mati tak mungkin aku dapat menyentil tanganmu!" kata biksu dengan tenang.

"Sekarang kau hidup besok kau akan mati!" jawabnya.

"Hai, Nona! Bagaimana kau akan tahu kalau aku akan mati besok apakah kau pandai ilmu nujum..?" tanyanya.

Nona itu sangat jengkel dan ia tahu kalau orang yang ada dihadapannya itu adalah orang pandai juga.

"Pergi keluar jangan kau ganggu yang sedang sakit itu!" pinta si nona.

Sewaktu Teng Koan mengajak Siau Po pergi ia tak mendengarnya karena ia sedang memandang tubuh yang tergeletak itu. Dan ketika nona yang satu itu mendekati dan langsung menendangnya untuk keluar dari kamar itu Siau Po sangat kaget.

Melihat hal itu Teng Koan lalu mendekati Siau Po yang sedang terjatuh itu dan berkata:

"Siau Susiok, pukulan Nona itu terdiri dari tiga belas jurus dan jika kau tak sudi untuk melayaninya ada enam cara untuk menghindarinya, Kau dapat menyerangnya dengan mengkaitkan tangannya, sambil menyentuh sikunya atau menyentilnya, menotok, dan mencekuk tangannya. Atau kau dapat dengan menendangnya! Semua itu dapat digunakan untuk menghindarinya!"

Karena Siau Po sedang merasakan nyeri maka ia berkata: "Baru sekarang kau mengatakannya, itu percuma!" katanya.

"Susiok benar! Memang Susiok yang salah, coba aku memberitahukannya siang tadi tentulah Susiok tak akan jatuh tersungkur di tanah seperti itu!"

Mendengar kata-kata itu Siau Po lalu berkata:

"Nona-nona yang di dalam itu galak-galak, jika nanti aku bertemu ia di luar pasti nanti aku akan dihajarnya. Aku harus dapat menghindar darinya tetapi biksu tua ini tahu ilmu silat nona-nona itu dengan tangannya ternyata dia dapat melumpuhkan nona-nona itu. Agar aku dapat menikah dengan dia aku harus menjadikannya sebagai pengawalku! Tapi ia sudah tua dan kemungkinan dalam beberapa hari lagi ia akan meninggalkan dunia ini. Dan jika biksu ini telah mati apakah aku akan dapat selamat dari ancaman nona-nona ini!" tanyanya dalam hati.

"Hanya dengan sentilan tanganmu saja kau dapat menaklukkan nona itu, apakah nama ilmumu itu?" tanya Siau Po.

"Itulah ilmu Tan Cie San Kang, apakah kau tak mengetahui ilmu itu!" tanya si biksu.

"Aku tak mengerti. Lebih baik kau ajari aku ilmu itu!"

"Asalkan kau perintahkan tak berani aku menolaknya dan ilmu itu tak sukar untuk dipelajari. Cukup dengan kita mengetahui jalan darah serta tepat juga sentilan atau totokan itu!" kata biksu itu.

Mendengar semua itu Siau Po menjadi girang.

"Jika tak sukar untuk dipelajari sebaiknya kau cepat ajari aku tentang ilmu itu!"

"Siau Susiok kau mempelajari le Tin Keng sudah sampai mana dan sebaiknya Susiok belajar menyentil terlebih dahulu!"

"Bagaimana aku harus menyentilnya?" tanya Siau Po.

Setelah memberi contoh biksu itu meminta Siau Po untuk memperagakannya, Dari hasil percobaan itu biksu dapat mengetahuinya kalau Siau Po belum pernah mempelajari le Tin Keng. Dan ia menyarankan agar Siau Po mempelajari ilmu le Tin Keng terlebih dahulu dan barulah ia dapat mempelajari ilmu yang dimintanya.

"Poan Jiak Ciang aku pun tak dapat!" katanya.

"Itu tak apa. Mari, kita coba ilmu Cam Hoa Kim Na Ciu!" ajak biksu itu pada Siau Po.

"Ilmu apa itu, aku belum pernah mendengarnya!" kata Siau Po.

Teng Koan menunjukkan muka yang sangat kecewa karena sulit bagi dia untuk menerangkannya.

"Sekarang, marilah kita mencoba dengan ilmu yang lebih ringan yaitu Kongkong Sin Ciam apakah ilmu itu juga kau tidak tahu?" tanya biksu itu.

Sang paman menggeleng kepala

"Bagaimana kalau kita coba dengan ilmu yang sangat mudah yaitu Polobit Cu?"

Kembali Siau Po menggeleng kepala, Si keponakan murid berbicara terus tetapi tetap saja pamannya menggeleng kepalanya. Kewalahan juga ia. Namun dengan demikian biksu tua itu memiliki seratus kesabaran, ia tak berkecil hati dan berkata:

"Kita kaum Siau Lim Pay pelajaran kita menanjak menurut urutannya dari yang rendah menanjak terus sampai pada yang tinggi, Dengan demikian kita akan mendapatkan tenaga yang sangat dahsyat. Baru nanti ilmu Wito Ciang, ilmu ini harus dipelajari selama lima tahun dan jika ia cerdas dapat sekalian mempelajari San Hoa Ciang sehingga ia dapat menandingi partai lain...!"

Mendengar keterangan itu Siau Po menarik napas berat. Dia menjadi sangsi pada dirinya.

"Tadi kau katakan bahwa Tan Cie Sin Kang tak sukar untuk mempelajarinya. Tetapi mengapa aku harus mempelajarinya dari yang paling dasar. Harus memakan waktu berapa tahun aku mempelajari ini semua?" tanya Siau Po.

"Untuk mendapatkan ilmu-ilmu itu kita memerlukan waktu yang cukup lama!" jawabnya.

Mendengar jawaban itu Siau Po lalu tertawa, Teng Kong menganggukkan kepalanya sambil tersenyum dan berkata:

"Waktu empat puluh tahun adalah waktu yang sangat cepat, selama seribu tahun, Su Tit yang berhasil mempelajari ilmu menyentil atau menotok itu. Namun tenaga dalamnya masih tergolong biasa saja!" kata si biksu menjelaskan pada Siau Po.

Memikirkan hal itu Siau Po menjadi bingung sendiri ia lalu mencari akal bagaimana caranya agar ia dapat mempelajari ilmu itu dalam waktu yang singkat.

Dalam hati Siau Po berkata: "Aku harus memancing agar ia panas hatinya."

Lalu Siau Po mendapat akal maka ia lalu berkata:

"Kau menjadi ketua poan Cik Tong, jika kau tak mencari jalan untuk mempercepat waktu belajar dan berlatih, apakah kau tak merasa malu pada leluhur Siam Lim Sie, yang telah ribuan tahun lebih. seandainya kau mati dan bertemu oleh leluhurmu dan kau akan ditanya apa yang telah kau perbuat untuk partai kita? Bagaimana kalau ia mengatakan kalau kau hanya pandai makan dan minum saja. Dan kau tidak memperdulikan apa-apa yang ada di sekitarmu, terutama kau tak memikirkan untuk kemajuan Siau Lim Sie? Apakah kau tak merasa malu?" tanya Siau Po pada biksu itu.

Mendapat pertanyaan demikian muka biksu itu menjadi merah karena menahan rasa malu.

"Susiok benar, baiklah aku akan mencari cara yang paling cepat untuk dapat menguasai ilmu silat tersebut!" katanya.

Siau Po merasa senang mendengar jawaban itu.

"Memang jika kau tak berhasil lebih baik kita jangan muncul ke muka umum dan lebih baik kita meminta pada nona itu untuk menjadi ketua di kuil ini. Aku nanti akan meminta padanya diajari ilmu silat agar kita dapat cepat menjadi pandai." kata Siau Po memanaskan biksu itu.

Ternyata siasat Siau Po berhasil terbukti biksu itu menjadi pucat mukanya dan panas hatinya.

Baru saja ia ingin berlalu Siau Po memanggil biksu itu dan mengatakan.

"Tunggu dulu," katanya menahan biksu itu. "Kau harus dapat merahasiakan terlebih dahulu usaha kita ini jangan langsung kita menyebarkannya. Ingat, lain orang tak boleh ada yang mengetahui rencana kita!" pesan Siau Po.

"Mengapa demikian?" tanyanya tak mengerti

"Orang akan tidak menaruh kepercayaan pada kita, sebab kita belum tentu dapat berhasil. Bukankah si nona itu masih berada di kuil kita? Dan hati kita semua belum ada yang tenang!" katanya.

Teng Koan mengangguk.

"Susiok benar, memang urusan ini untuk kepentingan partai tetapi rahasia tak dapat langsung saja dibuka!"

Besok paginya sewaktu Siau Po bangun dari tidurnya ia lalu pergi ke kamar si nona. ia bertemu dengan biksu yang bertugas merawat si nona yang sedang sakit.

"Selamat pagi, Susiok!" Demikian biksu itu memberikan hormat pada Siau Po.

"Bagaimana luka si nona apakah ada perkembangan atau mulai membaik?" tanya Siau Po pada biksu tua itu.

"Kira-kira tengah malam tadi nona itu siuman, dan setelah diketahui kalau ia berada di kuil kita ia lalu meronta dan meminta saudaranya untuk memapahnya ke luar dari kuil ini. Ketika aku membujuknya ia mengatakan tidak ingin mati di kuil ini!" kata si biksu.

Siau Po melihat orang itu yang berbicara tak lancar ia lalu menerka kalau si nona sewaktu sadar tadi mungkin ia telah mencarinya.

"Lalu bagaimana...?" tanya Siau Po.

"Sutit masih membujuknya, dan ia tampaknya masih penasaran ia dibantu kakaknya keluar dari kuil ini, sia-sia Sutit mencegahnya dan akhirnya dibiarkannya pergi dengan luka-luka itu. Dan aku lalu melaporkan hal itu pada ketua!" jawabnya.

Tiba di kamar biksu itu ia mendapatkan si biksu sedang duduk bersila, Di depannya sudah banyak tergeletak buku-buku dan matanya pun cekung, pertanda bahwa semalam ia tak tidur.

Dengan perlahan Siau Po meninggalkan kamar itu sebab ia tak ingin mengganggu konsentrasi biksu itu dan biksu itu pun tidak melihat akan kedatangannya.

Satu bulan sudah berlalu, Pada suatu hari Hui Beng ingin menyegarkan tubuhnya ia lalu melewati kamar Teng Koan, ia sangat heran mengapa akhir-akhir ini Teng Koan sangat kurus dan matanya sangat cekung jika ia berlatih silat hanya sebentar ia melakukannya lalu ia pun terduduk bagaikan orang yang tak bertulang.

Tak ada minat untuk hidup lebih lama juga semangat hidup pun pudar. Melihat keadaan itu Hui Beng sangat kasihan.

Demikianlah pada suatu hari ia membawa uang yang cukup banyak, ia ingin sekali bermain judi maka ia lalu pergi turun gunung,

"Sekarang aku akan mencari rumah judi aku akan berjudi dengan sepuas hatiku!" katanya dalam hati.

Karena menerka rumah perjudian itu berada dalam gang maka ia lalu pergi ke gang-gang yang ada di sekitar kuil itu.

Itulah rumah yang ditujunya itu.

Saking girangnya ia lalu berlari mendekati rumah itu, Tengah ia mendorong pintu itu ia dihadang beberapa orang yang ditugaskan sebagai penjaga.

Siau Po bukanlah anak yang tidak memiliki pengalaman dalam hal seperti itu, ia lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan beberapa uang.

"Aku ingin mengalahkan beberapa uangku untuk berjudi sebab tanganku sudah sangat gatal.!" kata Siau Po.

"Tapi anak kecil, ini bukan tempat judi! ini tempat orang bermain wanita....!" kata si penjaga.

"Kau tolong carikan aku pelayan untuk menemani minum dan berbicara...!" kata Siau Po yang lalu mengeluarkan uang untuk diberikan pada penjaga itu.

Pria itu sangat senang sekali ia mendapatkan uang yang begitu banyak dan ia berkali-kali mengucapkan kata terima kasih.

"Terima kasih, Tuan....!" ucapnya.

"Anak itu pasti anak orang yang sangat kaya, ia lalu mencuri uang ayahnya itu untuk digunakan berpoya-poya, sebaiknya aku meladeni dia agar dapat mengeluarkan uangnya dan aku mendapatkan uang yang banyak!" kata Nyonya pemilik rumah itu.

Menyambut tamu yang masih muda itu si nyonya lalu tertawa dan ia memperlihatkan para wanita yang ada di sana.

"Kalau kau ingin menemui nona kami terlebih dahulu kau harus membayar uang buka mulut pada-ku!" katanya.

"Apakah kau menghina aku karena kau melihat aku masih kecil ini jangan kau lihat aku dari kecilnya. Di kampung halamanku aku justru memiliki tempat itu!" kata Siau Po dengan penuh semangat

"Sekarang kau kumpulkan nona-mu aku akan memilihnya sebagai teman berbicara!" kata Siau Po.

Orang yang disuruh mengumpulkan itu lalu pergi dengan memberikan kabar itu pada para wanita itu, Dan dalam waktu yang singkat dia sudah berhasil mengumpulkan orang yang dimaksud itu.

Siau Po sangat senang walaupun tidak ada yang menarik hatinya yang sedang dilanda kekangenan wanita itu. Lalu Siau Po menarik salah seorang wanita yang akan dijadikannya sebagai teman bicara dan tanpa malu-malu lagi ia mencium wanita-wanita itu.

Sewaktu orang sedang ramai-ramai berbicara dan bercanda maka kamar tersingkap tanpa ada yang mengetahuinya.

"Kedua adik mari aku cium!" kata Siau Po tanpa menoleh.

Kedua nona itu adalah nona-nona yang diharap oleh Siau Po siang dan malam. Kedua nya berbaju merah dan hijau.

"Selekas kau meninggalkan desa aku terus mengikuti kau, aku akan mengetahui apa yang akan kau lakukan!" kata si nona yang berbaju biru sambil tertawa.

Punggung Siau Po mengeluarkan keringat, dan tetapi ia berusaha untuk dapat menguasai diri.

"Nona-nona bagaimana dengan luka-luka yang ada di leher kau apakah itu sudah sembuh?" tanya Siau Po.

"Kami berdua kakak beradik setiap hari kami selalu mengikutimu dari kejauhan aku berniat akan menghukum mati kau, Aku akan membalas sakit hati adikku dan ternyata Tuhan telah mencabut nyawamu melalui diriku!"

Siau Po mengeluh dalam hati yang sedang berhadapan dengan gadis-gadis cantik itu.

"Sebenarnya aku tak terlalu bersalah kepadamu karena saat itu aku tak bermaksud menyentuhnya, Apakah itu aku bersalah...?" tanya Siau Po pada gadis-gadis itu.

Mendengar jawaban itu si nona yang menggunakan baju biru timbul murkanya.

"Apa kau bilang?" tegurnya dengan bengis.

"Ah, maaf Nona! Tadinya aku menyangka nona-nona dari tempat ini aku mengaku bersalah!" katanya.

"Ah, Kakak mengapa kau berbicara terus dengan manusia seperti dia. Dialah si kepala gundul yang jahat, Untuk itu hukumannya ia harus mati.!" kata nona yang berbaju hijau.

Gadis itu lalu menebaskan pedangnya diarahkan pada Siau Po dengan sangat cepat.

Siau Po menjerit sambil menunduk Dan tak ayal lagi topinya habis terbabat dan terlihatlah kepala yang gundul.

Yang hadir di situ kaget dan semuanya pada berlarian

"Pembunuhan.... Pembunuhan...!" Demikian teriak mereka.

Siau Po lalu bersembunyi pada orang yang dituju sebagai tukang pukul dan ia berkata:

"Eh, ini rumah hina siapa yang masuk ke tempat ini berarti ia seorang pelacur. Hayo, kamu berdua pergi dari sini kalau kau tidak mau apa yang dikatakan orang-orang itu!" katanya.

Nona-nona itu lalu mempermainkan senjatanya karena ia tak berani membacok orang yang ada di sana.

"Kamu masih belum mau juga pergi. Apakah kau ingin membukakan bajuku atau kau ingin membukakan celanaku...?" tanya Siau Po.

Kedua nona itu menjadi gusar ia khawatir jika orang itu benar-benar membuka baju dan celananya. Dan kedua nona itu lalu berlarian keluar, hingga hampir saja menubruk orang yang ada di sana.

Hati Siau Po menjadi agak aman tetapi ia masih merasakan kekhawatirannya itu. ia khawatir nona itu menungguinya di luar.

"Kamu semua jangan berisik, kalian jangan ada yang takut aku akan membagikan padamu uang...!" kata Siau Po pada wanita itu.

"Lekas kau pergi membeli seekor kuda dan kau tunggu aku di sana, Nanti aku akan pergi segera!" kata

Siau Po setelah itu ia pun menyerahkan uangnya untuk membeli kuda,

"Ini uang dua puluh tail untukmu dan kau buka pakaianmu aku akan menggunakan pakaianmu untuk pulang...!" pinta Siau Po.

"Mereka itu adalah istri dan gundikku dan mereka yang mencukur rambutku hingga aku sampai begini, Dan ia pun melarang aku untuk pergi ke tempat seperti ini...!" jawab Siau Po pada mereka,

"Oh, begitu!" jawab mereka,

Ternyata keterangan Siau Po dapat dipercaya, lalu ada juga yang tertawa mendengar istri yang menggunduli kepala suaminya.

Siau Po berdandan dengan cepat hal itu membuat nona-nona yang ada di sana semuanya tertawa, maka mereka membantu Siau Po menggunakan bedak.

"Tuan, kuda sudah tersedia, hanya tuan harus berhati-hati sebab istri dan gundik tuan menjaga di sana!" kata orang yang disuruh membeli kuda itu.

"Celaka, dasar wanita-wanita galak!" kata Siau Po dalam hati.

Sebelum keluar Siau Po mengatur siasatnya. Bahkan mereka lalu diminta mengalihkan perhatian si nona sedangkan yang lainnya menerobos ke luar bersama dengan dia.

Si nona yang berbaju biru melihat kejadian itu lalu ia mengejar tetapi di gang itu penuh sesak dengan nona yang menggunakan kesempatan itu untuk kabur, Lalu ia berteriak akan menyingkirkan nona-nona itu.

"Hay harimau betina, jantanmu sudah menunggang kuda dan kabur! Mana kau dapat mengejanya...!" Ejek yang lainnya.

Nona itu gusar dan hampir saja mengamuk dengan golok yang sudah siap mencari darah.

Ternyata nona-nona itu tak menyerang mereka, hanya mengomel.

"Hay perempuan jahat, perempuan galak!" katanya.

Sebelum sampai ke kuil Siau Po terlebih dahulu membersihkan diri lalu ia memasuki kuil itu. Diam-diam Siau Po masuk lewat pintu samping.

"Jika mereka datang dan mengatakan hal itu pada pendeta aku akan menyangkalnya...!" katanya dalam hati.

Sampai malam tiba ia tidak menemui si nona yang tadi mengejanya dan keesokannya ia kembali memikirkan nona yang menggunakan baju biru.

"Bagaimana aku dapat melihatnya barang satu kali saja!" katanya dalam hati.

"Susiok Cau, selama beberapa hari ini jangan ke luar Karena suasana di sana sangat tidak enak...!" kata seorang biksu.

"Ada kejadian apa di luar sana!" tanya Siau Po.

"Tadi tukang masak memberitahukan aku sewaktu ia pergi ke pintu belakang, ia melihat nona-nona itu membawa golok dan menanyakan tentang dirimu padanya!" kata si biksu.

"Mereka menanyakan apakah dia mengenalmu, biasanya ia pergi jam berapa dan ke mana perginya?"

Aku melihat mereka itu mempunyai maksud jahat pada mu. Asalkan kau tak pergi ke luar pasti mereka tak berani masuk ke mari!" katanya.

Siau Po menggaruk-garuk kepalanya,

"Benar, benar dia wanita jahat." katanya.

"Memang ketika tukang masak itu berkata: dia tidak mengenalmu, dia lalu menghajarnya hingga tukang masak itu luka-luka, dia pun berkata jika ia menceritakan hal ini pada yang lain ia akan memotong lidahnya, Sungguh gila dia beraninya datang pada Siau Lim Sie. Memangnya mereka memakan nyali harimau?" tanyanya.

"Memang, kita orang-orang Siau Lim Sie tak berani padanya, Terbukti kita semua tak berani keluar dari kuil ini." kata Siau Po.

Biksu itu menjelaskan bahwa dalam hidup kita harus berdamai dan hal itu sudah dilaporkan pada ketua pendeta kuil itu.

Mendengar penjelasan itu, Siau Po mengganggu kepalanya, ia menunggu agar orang yang ada di hadapannya itu berlalu, sebab ia pikir lebih baik aku menemui Teng Koan untuk membicarakan hal itu kepadanya.

Sesampainya Siau Po ke kamar Teng Koan, ia mendapatkan biksu itu sedang berjalan bolak-balik sambil mulutnya tidak mau diam.

Melihat hal itu, Siau Po tak ingin mengganguya. ia menunggu, tetapi sudah lama biksu itu masih seperti itu.

Siau Po pura-pura terbatuk karena kedatangannya tak dihiraukan oleh biksu itu. Hingga habis kesabarannya

dan lalu mendekati biksu itu. Namun biksu itu masih tetap diam saja.

Siau Po lalu menepuk punggung biksu itu, tetapi biksu itu malah terpelantai ke dinding hingga ia terduduk. Siau Po sangat kaget, begitu juga biksu itu.

"Oh Susiok, Sutit bersalah, Sutit akan menerima hukuman dari mu. Aku harus mati..." kata Teng Koan.

"Silahkan bangun, jangan pakai adat segala! Aku yang bersalah, bukan kau!" kata Siau Po setelah hatinya mendapatkan ketenangan.

Teng Koan tetap berlutut dan tak henti-hentinya minta maaf.

"Ilmu apa yang kau gunakan hingga kau berakibat seburuk ini?" tanya Siau Po.

"Inilah ilmu Hu Tie Sin Kang dari Poan Ciak Ciang yaitu ilmu membela diri." jawab si biksu.

"Bagaimana apakah kau sudah berhasil mencari jalan untuk dapat belajar lebih cepat?" tanyanya.

"Aku sudah memikirkannya, tetapi tanpa kita mempelajari dari awal, tak mungkin dapat aku menurunkan ilmu yang kau maksud." kata Teng Koan penuh kecewa.

"Kita harus memerlukan waktu yang cukup lama kira-kira tiga puluh tahun atau lebih." lanjutnya,

"Dan itu pun aku masih khawatir, takut itu masih belum cukup." jawabnya.

"Baiklah kau tunggu saja, nanti aku akan memikirkan cara yang mudah. Aku akan mencoba dengan ilmu -.:vi dari Ci?ii Ciu Kim Na Ciu." kata si biksu untuk

memberikan semangat. Siau Po lalu berpikir, biksu itu tentunya telah bekerja dengan keras.

"Loo Su Tit kedua orang itu berusia sangat muda tetapi mereka telah mendapatkan ilmu silat yang cukup tinggi!" katanya.

"Orang lain dapat melakukan pelajaran dengan tidak mengikuti aturan urutan ilmu silat." kata Siau Po.

"Karena itu mengapa kita harus mati-matian menuruti aturan, Dan mereka pun tak mempunyai aturan juga namun ilmu silat mereka itu menjadi tangguh dan itu terbukti bahwa kita tak berani ke luar menghadapinya."

Teng Koan tersentak kaget mendengar ucapan itu.

"Belajar silat tanpa pokok dasar, itu sama saja dengan ilmu silat yang sesat Peng Bun Co To..." jawab si biksu itu.

"Kedua nona itu bukannya Peng Bun Co To, mereka dari Bu Bun Buto, maka itu menghadapi mereka kita dapat menggunakan ilmu silat yang serupa." kata Siau Po.

"Aku tak mengerti Bu Bun Bu To..." katanya,

Siau Po tertawa. "Jika kau tak mengerti, baiklah akan kuajarkan pada kau tentang ilmu itu." kata Siau Po.

Teng Koan memberi hormat.

"Silahkan Susiok mengajari aku!" katanya, Biar bagaimana biksu itu akan mencoba ilmu paman gurunya yang tidak mengetahui ilmu tenaga dalam.

"Bukankah kau katakan ilmu silat itu dari partai Kun Ley Pay atau Ngo Bay Pay? Bukankah ilmu kepandaian mereka itu dari ilmu campuran? Jadi kalau ilmu itu dipadu

dengan ilmu Siau Lim Pay kita, yang mana lebih lihay?" tanya biksu itu.

"Mungkin dari pihak kita yang lebih lihay atau sedikitnya kita ada kelemahan." kata biksu.

"Kalau demikian mudah, berarti tidak membutuhkan tenaga dalam, kita gunakan saja salah satu jurus kita dan kita akan menang."

Teng Koan merapatkan alis matanya.

"Tanpa dasar tenaga dalam semua jurus itu tak ada gunanya. Kalau kita menghadapi lawan yang tangguh mudah saja kita dirobohkan olehnya, hingga tulang bisa patah dan otot bisa putus." kata biksu.

Siau Po tertawa.

"Habis kedua nona itu apakah sempurna tenaga dalam mereka?"

"Tidak ..."

"Habis apa yang membuat kau khawatir?"

"Perbedaan ilmu silat kita dengan yang lain, pada ilmu silat kita terdapat beraneka ragam, dan banyak jurusnya, jumlah semua macam itu ada seribu, Karena itu meskipun tak membutuhkan tenaga, tetapi kita masih membutuhkan waktu yang lama." kata Teng Koan.

"Hwesio tua ini benar-benar kukuh dan kolot pendiriannya," Kata Siau Po dalam hati, Kemudian dia tertawa dan berkata: "Untuk apa kita harus mempelajari semua ini? Cukup asal kita tahu apa kepandaian nona itu, lalu dengan jalan yang sama kita menghadapinya, seperti serdadu datang, perwira menghadang, Air datang, tanggul menampung. Kalau nona itu

mengerahkan sebuah jurus, kau gunakan sejurus lainnya, Pasti dia akan lari terbirit-birit."

Teng Koan mengangguatkan kepalanya berkali-kali, pikirannya mulai terbuka.

"Bukankah kau mengatakan nona itu menggunakan jurus "Kang Ho Jit Hi" dari Lau San Pai? Tentang hal itu, kau mengatakan ada enam atau tujuh cara untuk memecahkannya, Untuk apa repot-repot? Yang utama, kau harus mengerti satu jurus saja untuk memecahkan ilmunya itu. Yang lainnya tidak perlu kau pusingkan." kata Siau Po kembali.

Tampaknya Teng Koan gembira sekali mendengar usul itu.

"Benar!" serunya. "Ketika si nona mematahkan tangan-tangan Susiok serta Ceng Ci berempat, dia menggunakan jurus Hun Kin Co Kut Hoat. Jurus itu merupakan jurus campuran dari enam partai persilatan. Memang kita bisa menggunakan salah satu saja untuk memecahkannya. Begitu?"

Teng Kong langsung memasang kuda-kuda, kaki dan tangannya digerakkan. Pertama-tama dia menjalankan jurus si nona, kemudian menjalankan jurus pemecahannya, semuanya dilakukan dengan baik agar Siau Po dapat melihat dengan tegas.

Siau Po sendiri merasa kagum terhadap daya ingat si hwesio.

Setelah selesai, Teng Koan mengulangnya sekali lagi, Kemudian dia menyuruh Siau Po mencoba menjalankannya.

Siau Po mencoba, tapi dia mendapat kesulitan untuk mengingat semuanya dengan baik, Dia merasa pelajaran itu terlalu rumit. Karena itu dia minta cara pemecahan yang lebih sederhana.

Teng Koan menurut, dia menunjukkan beberapa jurus ilmu yang dapat memecahkan pukulan si nona, Asal si bocah tanggung itu menggelengkan kepalanya, dia segera menggantikannya dengan yang lain.

Demikianlah sampai berulang kali, akhirnya sang paman guru mengerti juga beberapa jurus tipu untuk memecahkan "Hun Kin Co Kut Hoat" kedua nona tersebut seandainya si nona menyerangnya kembali dengan jurus yang sama, pasti dia dapat menghadapinya bahkan menggagalkan serangan itu.

Teng Koan juga merasa kagum terhadap kecerdasan si paman guru kecil yang dapat belajar dengan cepat itu. Jurus-jurus itu memang tidak sama dengan Tan Ci Sin Kang, tapi lumayanlah untuk digunakan menghadapi nona-nona itu.

Ketika keduanya sedang bergembira, tiba-tiba si hwesio menarik nafas panjang dan berkata:

"Sayang! Sayang!"

Siau Po merasa heran, dia memperhatikan keponakan muridnya lekat-lekat.

"Berbahaya! Sungguh berbahaya!" Kembali Teng Koan mengumam seorang diri, dia juga menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apanya yang sayang?" tanya Siau Po. "Apanya yang berbahaya?"

"Begini, Susiok." sahut si hwesio tua, "Seandainya Susiok beserta Ceng Ci berlima menghadapi si nona lagi, bagaimana kalau Susiok ternyata berhasil dikalahkannya bahkan mendapat luka yang lebih parah dan cacat untuk seumur hidup? Bukankah hal itu harus disayangkan? Andaikata kedua nona itu berwatak kejam dan membunuh Susiok sekalian, bukankah hal itu berbahaya sekali?"

"Mengapa kita harus menghadapi mereka dengan berbarengan?" tanya Siau Po.

"Untuk menguji kedua nona itu," sahut Teng Koan, "Siapa tahu mereka masih memiliki ilmu lain yang lebih lihay. Aku yakin kepandaian mereka bukan hanya beberapa jurus itu saja, Kalau Susiok berlima tidak dapat memecahkan jurus mereka yang lainnya, bukankah berbahaya sekali? Sebaliknya, kalau Susiok hanya menghadapi mereka seorang diri, mana mungkin kita bisa tahu ilmu mereka yang lainnya?"

Mendengar keterangan itu, Siau Po tertawa.

"Kalau itu yang menjadi kekhawatiran sutit, masih ada jalan untuk menghindarinya," katanya, "Kau sendiri saja yang melawannya, dengan demikian, bukankah tidak ada hal yang perlu disayangkan atau membahayakan keselamatanku?"

Ooo→d-w←ooo

Bab ke 44

Teng Koan tertegun, Tampaknya dia merasa serba salah.

"Aku seorang yang sudah menyucikan diri sehingga tidak boleh mengeluh maupun gusar." sahutnya, "Mana mungkin tanpa sebab musabab aku bertarung dengan kedua nona itu? perbuatan demikian sungguh tidak pantas!"

"Ada jalannya untuk itu, jangan khawatir" kata Siau Po. "Begini, kita pergi ke luar kuil. Syukur kalau kedua Li sicu itu sudah pergi, jadi kita bisa berpegang pada semboyan, "Orang tidak mengganggu kita, kita pun tidak boleh mengganggu orang lain." Dengan demikian, perduli amat berapa banyak pun jurus yang mereka kuasai, kita toh tidak perlu menghadapi mereka."

"Benar! Benar!" kata si hwesio, "Tapi, biasanya... sutit tidak pernah ke luar kuil, sekarang sulit harus ke luar dengan niat menimbulkan keonaran pula, ini sungguh tidak layak, Sama artinya kita mengandung niat buruk."

"Kita juga tidak perlu ke luar sampai jauh-jauh," kata Siau Po. Dia berusaha membujuk keponakan muridnya itu. "Kita berjalan-jalan di sekitar kuil saja, Lebih bagus lagi kalau kita tidak bertemu dengan mereka."

Teng Koan segera memuji sang Buddha.

"Itu memang yang paling baik dan paling bagus." sahutnya, "Kalau Susiok berniat melakukan sesuatu hal yang mengandung kebaikan, suka sekali sutit menirunya."

Di dalam hatinya Siau Po tertawa, Kena hwesio tua ini diakalinya,

"Mari!" ajaknya kemudian Dia mencekal tangan hwesio itu dan menariknya, Mereka meninggalkan Poan Jian Tong kemudian ke luar dari pintu samping sehingga sekejap saja mereka sudah berada di luar kuil.

Teng Koan belum pernah ke luar dari kuil itu, karena itu dia menjadi kagum sekali, Dia melihat banyak sekali pohon cemara yang daunnya hijau segar pemandangannya juga indah sekali.

"Aneh sekali pohon-pohon cemara itu bisa tumbuh menjadi satu." katanya, "Di dalam halaman Poan Jian Tong hanya ada dua batang."

Baru selesai ucapan si hwesio, dari arah belakangnya sudah terdengar suara yang halus dan nyaring.

"Di sini rupanya si bangsat gundul!" Menyusul itu, terlihat sesosok bayangan berkelebatan, disertai dengan membiasnya cahaya putih dari sebatang golok yang meluncur ke arah Siau Po.

"Inilah jurus Beng Hou Hi San dari ilmu Ngo Hou Toan Bun To!" seru si hwesio yang merasa terkejut juga heran. Tetapi dia tetap cukup gesit untuk melihat gerakan tangan orang yang menyerang itu sehingga dia tahu itulah jurus yang dinamakan "Macan turun gunung",

Dia langsung mengangkat tangannya untuk menyambut serangan tersebut dengan jurus Cian Kim Na Jiu. Tetapi mendadak dia menarik tangannya kembali dan berkata:

"Aih, tidak boleh!" Dia merasa perlawanannya itu kurang sopan.

Ternyata penyerang itu si nona berbaju biru, Dia melihat Teng Koan menarik kembali serangannya, segera memutar goloknya untuk ditebaskan ke pinggang Teng Koan.

Bertepatan dengan itu, si nona berbaju hijau melompat ke luar dari sela-sela pepohonan dan terus menyerang Siau Po dengan satu bacokan.

Siau Po sempat menghindarkan diri, dan langsung berlari ke belakang Teng Koan untuk menyembunyikan diri.

Si nona menjadi penasaran Dia maju dan menebas lagi, Karena Siau Po terhalang, goloknya jadi mengincar bahu kiri si hwesio tua.

Teng Koan sempat melihat datangnya serangan itu. "inilah jurus Thay Kek To!" serunya, "Serangan ini dapat dielakkan dengan jurus yang sederhana saja!" Dia langsung mengelakkan tubuhnya sehingga terbebas dari ancaman bacokan.

Kedua nona itu maju kembali. Kali ini Teng Koan berkaok-kaok semakin keras.

"Susiok, hebat, hebat sekali!" katanya, "Gerakan kedua Li sicu ini terlalu cepat sehingga aku tidak sempat memikirkan jurus pemecahannya, Karena itu, cepat kau minta kedua nona ini jangan bersikap terlalu keras!"

Panas hatinya si nona berbaju biru, Beberapa kali serangannya mengalami kegagalan, sekarang dia mendengar ucapan si hwesio itu yang dianggapnya sebagai ejekan, Hatinya semakin panas, dia menyerang lebih hebat lagi.

Siau Po berada di tempat yang aman, dia tertawa terbahak-bahak dan berkata dengan suara lantang.

"Eh, nona-nona sekalian! Keponakan muridku ini menyuruh kalian jangan menyerang terlalu keras.

sebaiknya kalian tidak perlu terburu-buru. Perlahan-lahan saja!"

"Iya, iya!" sambung Teng Koan. "Iya, jangan terlalu keras, otakku ini kurang cerdas, dalam waktu yang sesingkat ini aku tidak dapat menemukan jurus untuk memecahkan serangan kalian!"

Si nona berbaju hijau gusar sekali terhadap Siau Po. Karena itu, setelah beberapa kali gagal menyerang si hwesio tua, dia mulai menyerang si hwesio muda.

Melihat keadaan itu, Teng Koan segera menggerakkan tangan kirinya untuk menangkis.

"Jangan, Li sicu!" teriaknya, "Paman guruku ini belum pernah belajar ilmu silat, Kau jangan membacoknya."

Si nona semakin kesal. Dia memperhebat serangannya.

"Jangan, Li sicu!" teriak Teng Koan kembali. "sebaiknya kau tunggu sampai dia sudah mempelajarinya dan sanggup melayanimu, baru kau boleh membacoknya! Aih, Susiok! Semua jurusku tidak ada hasilnya, Tidak ada satu pun yang dapat kugunakan dengan baik, Karena itu, nanti saja kita mempelajarinya perlahan-lahan!"

Walaupun mulutnya berkoar-koar, tangan si hwesio tua tetap bergerak untuk menyingkirkan bahaya yang mengancam Siau Po. Dan perbuatannya itu selalu membuahkan hasil sehingga kedua nona itu bagai terkurung oleh tangkisannya dan tidak sanggup mendekati Siau Po.

Kalau tadinya Siau Po merasa khawatir, sekarang dia dapat tertawa-tawa, Dia melihat dirinya sudah tidak

terancam bahaya lagi. Kedua nona itu tidak berdaya menghadapi keponakan muridnya yang demikian polos serta jujur sehingga mirip dengan orang tolol.

"Ha ha ha ha!" Dia terus tertawa sambil memperhatikan si nona berbaju hijau yang menarik perhatiannya itu, Dia dapat menonton kecantikan si nona dengan leluasa sebab sekarang dia sudah berhasil menyembunyikan diri di balik sebatang pohon yang besar.

Si baju hijau mengira hwesio muda itu sudah melarikan diri. Tetapi suatu kali, ketika dia menolehkan kepalanya, dia sempat melihat sinar mata pemuda itu sehingga hatinya semakin kesal. Dia segera meninggalkan Teng Koan dan menerjang ke arah orang yang dibencinya itu.

Sedangkan pada saat itu, Teng Koan sedang meluncurkan tangannya, Dia tidak menyangka nona itu akan meninggalkan dengan cara mendadak seperti itu, Tanpa ampun lagi, jari tangannya langsung menyentuh sasarannya yakni iga si gadis berbaju hijau.

"Aduh!" jerit si nona yang langsung rubuh di atas tanah.

"Oh!" seru si hwesio tua terkejut "Maaf, maaf! sebenarnya totokanku ini, Ciau Ci Thian Lam tidak terlalu hebat dan membahayakan Asal nona menangkisnya dengan jurus Ok Hou Lan Lou dari Ngo Hou Toan Bun to, kau sudah bisa menghadapinya, Si nona berbaju biru tadi sudah melakukannya, aku kira kau juga bisa, tidak tahunya... maaf! Maaf!"

Sementara itu, hati si baju biru semakin gusar.

Kembali dia menyerang hwasio tua itu, Tetapi dia tidak berdaya, serangan-serangannya selalu mengalami kegagalan.

Ketika kedua orang itu bertarung, tidak lebih tepat dikatakan seorang menyerang, lainnya menangkis, Siau Po pun ke luar dari tempat persembunyiannya, Dia menghampiri si nona berbaju hijau.

"Nona cantik seperti kau ini, di dalam dunia ini pasti hanya ada satu." katanya, "Kau benar-benar membuat semangatku terbang sampai ke luar angkasa." Si pemuda tanggung yang nakal ini pun mengulurkan tangannya untuk mengelus-elus pipi si nona yang putih dan halus.

Nona itu dalam keadaan sadar, namun tidak berdaya, Karena itu, dia menjadi gusar sekaligus mendongkol Setelah menatap Siau Po dengan mata mendelik, tiba-tiba dia jatuh tidak sadarkan diri.

"Aih!" seru Siau Po. Dia terkejut setengah mati, tapi sesaat kemudian dia tahu nona itu hanya pingsan, sehingga dia tidak merasa khawatir lagi.

Lalu dia menoleh kepada Teng Koan dan berkata dengan nyaring.

"Sutit Teng Koan, cepat kau kemari! Nona ini telah tertotok olehmu, sebaiknya kau tanyakan saja kepadanya agar dia dapat menjelaskan kepadamu jurus-jurus yang dikuasainya, Kita harus hidup rukun, tidak boleh bermusuhan dengan sesama kita"

Teng Koan merasa ragu-ragu, dia tidak langsung menjawab permintaan Susioknya.

Sementara itu, hati si nona berbaju biru semakin gusar, Tapi dia tidak berdaya, Tampaknya dia juga khawatir akan dirobokkan seperti rekannya, Apabila itu sampai terjadi, pasti mereka kehilangan akal.

Karenanya, dia hendak menyingkir dulu, Dia pikir kawannya itu tidak mungkin dicelakai itulah sebabnya dia langsung berkata dengan suara lantang.

"Jangan kau celakai adikku! Awas kalau kalian ganggu selebar rambutnya pun, Kalau tidak, aku akan membakar seluruh Siau Lim Sie ini sampai ludes rata dengan tanah!"

Berkata demikian, si nona mencelat untuk menyingkir dari Teng Koan.

Teng Koan dapat mendengar setiap patah kata si nona dengan jelas, dia sampai tertegun karena ancaman nona itu hebat sekali.

"Sebetulnya, mana berani aku mengganggu nona ini?" katanya, "Tapi bagaimana kalau rambutnya rontok sendiri satu lembar saja? Apakah kau tetap akan membakar kuilku?"

Nona itu melompat lebih jauh lagi, kemudian dia mendamprat

"Bangsat gundul tua, lidahmu tajam juga! Dan kau, bangsat gundul cilik...."

Hampir saja si nona menggunakan kata-kata yang kotor, tapi untung saja dia insaf, karena itu dia membatalkan nya dan lari memasuki hutan.

Siau Po hanya melihat saja nona itu pergi, kemudian dia menoleh kembali kepada si gadis berbaju hijau yang masih terkulai di atas tanah, Dia memperhatikan

wajahnya yang cantik dan tangannya yang indah, dia seakan melihat Dewi Kuan Im sehingga untuk sesaat dia terpana.

Pada saat itu, Teng Koan sudah menghampirinya,

"Li sicu, kakakmu sudah pergi," katanya kepada si nona berbaju hijau, "Sebaiknya kau juga pergi saja, jaga rambutmu agar jangan sampai rontok selembur juga, Kakakmu tadi sudah mengancam akan membakar ludes kuil kami."

Sementara itu, Siau Po berkata dalam hati.

"Ini merupakan kesempatan yang baik, aku tidak boleh menghilangkannya, Si cantik sudah terjatuh ke dalam tanganku, dia tidak boleh dibiarkan lolos, Biar bagaimana, aku tidak boleh membebaskannya,"

Membawa pikiran demikian, paman guru ini menoleh kepada Teng Koan, Dia merangkapkan sepasang tangannya dan memuji

"Amitabha! Kita telah dilindungi oleh Nya! ilmu Siau Lim Sie akan maju pesat, Namanya yang sudah harum akan terus berlangsung sampai ribuan tahun, Sutit, kau benar-benar seorang menteri setia dari partai kita!"

Teng Koan menatap si paman guru, Dia merasa heran.

"Eh, Susiok," katanya, "Mengapa kau berkata demikian?"

Siau Po segera menjalankan siasatnya.

"Sebenarnya pikiran kita sekarang sedang kusut memikirkan ilmu silat kedua nona ini," katanya, "Di lain pihak, kita masih belum tahu apakah mereka masih

memiliki ilmu-ilmu lainnya? Karena itu, syukurlah Sang Buddha kita sangat welas asih sehingga kedua nona ini seperti sengaja dikirim ke mari agar mereka dapat memperlihatkan kepandaianya, Sekarang, sutit, sebaiknya kita cepat-cepat pulang."

Sembari berkata: dia tidak menunggu jawaban Teng Koan, Siau Po langsung membungkukkan tubuhnya untuk memondong tubuh si nona.

Teng Koan menjadi bingung, Dia merasa perbuatannya kurang tepat, tapi semuanya telah terjadi Apa lagi yang dapat dilakukannya? Tetapi dia tetap berkata:

"Tidak pantas rasanya kita minta Li sicu ini masuk ke dalam kuil kita."

"Untuk apa membicarakan soal pantas atau tidak?" kata Siau Po. "Bukankah dia sudah pernah masuk sebelumnya? Ketika dia datang, apakah Hong Tio tidak mengetahuinya? Bukankah kepala bagian Kay Lut Ih juga mengetahuinya? Bukankah Hong Tio dan kepala Kay Lut Ih juga tidak mengatakan apa-apa? Karena itu, perbuatan kita ini tidak bisa dikatakan kurang pantas, bukan?"

Teng Koan mengganggu kepala, Dia kalah bicara sehingga dia diam saja dan berjalan mengikuti paman gurunya itu dari belakang.

Siau Po cerdik sekali Dia segera membuka bajunya untuk membungkus si nona. Setelah itu dia menggendongnya ke dalam, jalan yang diambil tetap pintu samping jalan mereka ke luar tadi.

Siau Po berjalan sambil menundukkan kepalanya. Tampaknya otak si pemuda tanggung itu sedang berputar keras.

Sebetulnya hati Siau Po sedang berdebar-debar. Dia takut perbuatan mereka akan kepergok oleh yang lainnya, Memang si nona sudah dibungkus rapat-rapat dengan jubahnya, tapi apabila bertemu dengan hwesio lainnya, mereka pasti curiga.

Dia tidak mengharapkan hal itu sampai terjadi. Dia berjalan dengan cepat. Hatinya cemas sekaligus senang, sekarang dia dapat menggendong si nona cantik.

Setibanya di dalam Poan Jian Tong, ada hwesio Cip Su ceng yang menyambutnya. Dia melihat ketuanya itu dan memberi hormat tapi tidak menanyakan apa-apa.

Sampai di dalam kamar Teng Koan, si nona masih belum sadar juga, sementara itu, tangan Siau Po basah oleh keringat dingin karena kekhawatirannya.

"Bagus!" serunya sambil menarik nafas lega.

"Apakah nona ini akan ditempatkan dalam kamarku?" tanya Teng Koan ragu-ragu.

"Benar!" sahut Siau Po. "Ini kan bukan untuk pertama kalinya dia ada dalam kuil kita, Ketika yang pertama kali, lehernya terluka dan ia ditempatkan di kamar sebelah timur, bukan?"

Sang keponakan murid itu mengganggu kepala.

"Tapi waktu itu dia sedang terluka, kita harus mengobatinya untuk menyelamatkan jiwanya. Karena itu... kita harus memberikan kelonggaran kepada nya."

"Urusan ini mudah." kata Siau Po kembali Dia langsung mengeluarkan pisau belatinya yang tajam. "Cukup asal kita tikam dia satu kali supaya jiwanya terancam bahaya lagi Dengan demikian, dia akan mendapatkan kelonggaran untuk berdiam di sini."

Selesai berkata: Siau Po langsung menghampiri si nona, Dia mengangkat tangannya yang menggenggam pisau belati itu seakan siap ditikamkan.

"Ja... ngan!" cegah Teng Koan, "Ti., dak perlu kita melakukan hal itu."

"Tapi," kata Siau Po. "Seperti yang kau katakan tadi, tanpa terluka, tidak leluasa dia ditempatkan di sini Bagaimana kalau hal ini diketahui oleh Hong Tio dan Teng Cit suheng? Bukankah kita akan disalahkan nanti? Aku rasa, sebaiknya kita tikam atau bacok dia beberapa kali agar ia terluka. Yang penting jiwanya tidak terancam bahaya kematian Kau toh tahu kalau pisauku ini tajam sekali...."

Mendadak Siau Po menebas ujung meja sehingga gompal.

"Ja... ngan... jangan kau lukai dia!" seru Teng Koan yang hatinya lemah.

"Lalu bagaimana?" tanya Siau Po. "Melukainya tidak boleh, membiarkannya di sini pun tidak boleh!"

"Akan kuatur!" kata Teng Koan.

"Kalau begitu, baik." sahut Siau Po. "Kuserahkan saja kepadamu. Bagiku, yang penting, tidak ada orang yang tahu tentang kehadiran nona ini. Kita juga akan membebaskannya setelah dia menjelaskan semua jurus silatnya kepada kita, agar kau dapat memecahkannya,

Kita akan keluarkan dia secara diam-diam Kalau tidak sebaiknya dia dilukai saja...."

"Jangan khawatir," kata Teng Koan, "Nanti aku akan menyimpan rahasia."

Teng Koan sudah tua, tetapi terpaksa dia harus menunduk kepada paman gurunya yang jauh lebih muda, Dia kalah cerdik, Dia juga berpikir urusan ini tidak akan bocor kalau dia menuruti apa yang dikatakan oleh paman gurunya.

Siau Po segera berkata kembali

"Li sicu ini wataknya keras kepala, Kau dengar sendiri, dia hendak merebut kedudukan Poan Jiak tong. Oleh karena itu, aku harus dapat membujuknya baik-baik."

Si hwesio tua ini memang aneh, mendengar ucapan paman gurunya, dia malah berkata:

"Kalau memang dia mau menjadi ketua di sini, biarkan saja...."

Siau Po tertegun. Tidak disangka hwesio ini demikian polos dan baik hati.

"Dia kan bukan hwesio di sini?" katanya kemudian "Kalau dia berhasil merebut kedudukan ketua Poan Jik Tong, kemana muka kita kaum Siau Lim Sie harus ditaruh? Tidak bisa! Lagipula, kalau kau mengijinkannya, malah kau telah berbuat dosa besar terhadap Siau Lim Sie."

Berkata demikian, Siau Po menunjukkan wajah bersungguh-sungguh. sikapnya menjadi penuh wibawa, Keponakan muridnya sampai terkejut melihatnya.

"Iya... iya..." katanya ketakutan.

Siau Po segera berkata kembali.

"Sebentar kalau si nona sudah siuman, aku akan menasehatinya, Ketika itu mungkin dia akan gusar dan menyerang aku. Sebagai pendeta, bukankah kita harus bermurah hati terhadap sesamanya? Kalau dia bersikap kasar, mana boleh aku membunuhnya atau melukainya bukan?"

Teng Koan menganggukkan kepalanya.

"Benar, benar." katanya, "Kita harus mengasihi sesamanya, itu memang tujuan suci Sang Buddha kita."

Siau Po pun ikut mengangguk.

"Sekarang begini," katanya, "Kau ajari dulu aku beberapa jurus ilmu Kim Na Jiu. Dengan demikian, kalau dia menyerang aku, aku bisa menolong diriku sendiri atau menotok jalan darahnya agar tidak bisa melukai aku, Dengan demikian, di dalam ruangan Poan Jiak tong ini tidak akan terjadi pertumpahan darah. Kalau hal ini sampai terjadi, celakalah Siau Lim Sie. Apa kata orang apabila seorang gadis muda berhasil menghajar seorang hwesio angkatan Hui dari Siau Lim Sie? Bukankah itu merupakan hal yang buruk sekali? Sebaliknya, juga merupakan hal yang buruk kalau seorang hwesio Siau Lim Sie sembarangan menghajar seorang nona, bukan?"

"Benar." sahut Teng Koan yang kembali menganggukkan kepalanya.

Tapi dia masih sempat ragu-ragu sejenak, kemudian baru mengajarkan tiga jurus ilmunya itu. Siau Po belajar dengan bersungguh-sungguh.

Sementara itu, tampak tubuh si nona berbaju hijau mulai bergerak-gerak sedikit Siau Po sempat melihatnya

dan dia tahu nona itu mulai mendus, Karena itu, dia segera menutupi wajah si gadis dengan jubahnya, Setelah itu dia kembali berlatih, Dia tidak mau si nona melihatnya dalam keadaan berlatih.

Dalam mempelajari ketiga jurus tersebut, Siau Po mengalami sedikit kesulitan, sebab dia mempunyai kelemahan yakni belum pernah mempelajari ilmu tenaga dalam. Untunglah, tenaga dalam si nona juga belum terlalu berarti. Karena itu, dia dapat mengimbangi si nona, itulah sebabnya dia harus menghafal ketiga jurus itu baik-baik.

Ada baiknya selama dalam istana, Hay Kong Kong pernah mengajarnya ilmu Kim Na Jiu tersebut dan dia pun sering berlatih dengan raja cilik. Karena itu, sekarang ini dia belum terlalu membutuhkan tenaga dalam.

"Mari kita coba!" ajak Siau Po setelah merasa sudah hafal, Dia mengajak Teng Koan berlatih dengannya.

"Ilmu itu tidak bisa kau coba atas diriku, Susiok," kata Teng Koan. "Kau tidak mengerti tenaga dalam, Kalau kau coba atas diriku, mungkin kau sendiri yang akan terpental mundur atau roboh, dan kemungkinan lenganmu bisa... bisa...."

Siau Po tertawa.

"Lenganku bisa patah?" tanyanya.

Teng Koan menganggukkan kepalanya, "Kira-kira begitulah," sahutnya. "Tentu saja sutit tidak berani berbuat demikian."

Siau Po tersenyum.

"Baiklah." katanya, "Sekarang silahkan kau ke luar dulu, Si. nona sudah siuman, Aku ingin menasehatinya...."

"Iya," sahut Teng Koan yang langsung memberi hormat kepada paman gurunya kemudian pergi ke luar lalu merapatkan pintunya kembali.

Siau Po langsung menyingkapkan jubah yang digunakannya untuk menutupi wajah si nona, Gadis itu bermaksud membuka mulutnya memaki, tapi hal itu dibataalkannya karena dia melihat pisau belati yang tajam mengancam di depan hidungnya, mulutnya yang mungil hanya sanggup melongo saja.

Siau Po tertawa.

"Nona kecil," katanya, "Kalau kau menurut kepadaku, tidak mungkin aku mengganggumu walaupun hanya seujung rambut saja, Sebaliknya, kalau terpaksa, aku akan menebas hidungmu setelah itu aku baru membebaskanmu dan mengusirmu dari kuil ini. Siapa yang sudah kehilangan hidungnya, dia hanya dapat mencium bau yang busuk. Tentunya kau tidak ingin hal ini sampai terjadi, bukan?"

Nona itu gusar sekali, Dia juga merasa mendongkol. Namun dia tetap membungkam. wajahnya tampak pucat pasi seakan tidak mengandung darah setitik pun.

"Nah, apakah kau mau mendengar perkataanku ?" tanya Siau Po.

"Lekas kau bunuh saja aku!" teriak si nona dalam murkanya.

Siau Po menarik nafas dalam-dalam.

"Kau begini cantik sehingga mirip dengan bunga dan rembulan, Mana mungkin aku tega membunuhmu?" katanya, "Tapi kalau aku melepaskanmu, tentu siang dan malam aku akan memikirkanmu, Mungkin aku akan mati tercekam perasaan rinduku padamu, Bukankah hal itu buruk sekali dan bertentangan dengan kehendak Tian Yang Maha Kuasa?"

Dari pucat, wajah si nona berubah menjadi merah. Namun sekejap kemudian berubah lagi, Tapi dia tetap membungkam.

Siau Po menatap wajah si gadis lekat-lekat.

"Ada satu jalan," katanya kemudian, "Kalau aku menebas putus hidungmu, tentu wajahmu tidak akan cantik lagi dan aku pun tidak akan merindukanmu pula."

Nona itu memejamkan matanya rapat-rapat. tapi dari sela bulu matanya tampak air mata mengucur dengan deras, melihat keadaan itu, hati Siau Po jadi lemas.

"Jangan menangis!" katanya, "Asal kau mau mendengarkan kata-kataku, aku lebih suka memotong hidungku sendiri ketimbang melukaimu Bolehkah aku mengetahui namamu?"

Nona itu menggelengkan kepalanya. Air matanya masih terus mengalir.

"Oh, rupanya kau bernama Yau Tau Miao (Kucing yang menggelengkan kepalanya)." kata Siau Po. "Tapi nama itu kurang enak didengar...."

Nona itu membuka matanya dan menatap Siau Po dengan pandangan tajam.

"Siapa yang mengatakan aku bernama Yau Tau Miao?" katanya sengit, Dia masih menangis sesenggukan. "Kaulah si Yau Tau Miao."

Mendengar kata-kata si nona, hati Siau Po justru girang sekali, Selain dapat mendengar suaranya yang merdu, berarti dia juga sudah berhasil memancing si nona membuka mulutnya, Dia langsung tertawa lebar.

"Baik, baik!" katanya, "Akulah si Yau Tau Miao. Lalu, bagaimana aku harus memanggilmu?"

Kembali si nona menggelengkan kepalanya dengan air mata masih bercucuran.

"Aku tidak akan memberitahunya kepadamu" bentaknya.

"Kalau kau tidak mau memberitahunya, terpaksa aku harus mencari nama untukmu." kata Siau Po. "Mungkin sebaiknya aku memanggilmu Apa Miao (Si kucing gagu)."

"Ngaco!" bentak si nona kembali, "Aku toh tidak gagu."

Siau Po memperhatikan si gadis dengan seksama, Dia mendapat kenyataan Meskipun sedang gusar atau menangis, wajahnya tetap cantik dan menarik.

"Oh, nona yang baik!" katanya. "Siapakah she dan namamu yang mulia?"

"Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak sudi memberitahunya kepadamu." teriak si nona, "Aku tidak mau bicara."

"Jangan begitu, nona manis." kata Siau Po yang tidak memperdulikan kemarahan si nona, "Sebenarnya ada yang hendak ku bicarakan denganmu, Kalau kau tidak

mempunyai she atau pun nama, bukankah pembicaraan kita menjadi canggung? Kalau kau tetap tidak mau mengatakannya, baiklah, Aku terpaksa mencari nama untukmu, Oh, nama apa ya kira-kira yang indah dan enak didengar?"

"Tidak! Tidak!" teriak si nona, "Aku tidak mau!"

"Oh, ada." kata Siau Po. Dia memang jahil dan tidak memperdulikan protes orang, "Sebaiknya aku panggil kau Wi-bun Yau Si."

Nona itu tertegun.

"Aneh!" sahutnya, "Aku toh bukan dari keluarga Wi."

Wi-bun Yau Si artinya si tukang menggeleng kepala dari keluarga Wi.

Kembali Siau Po menatap si nona, Kali ini dia berkata dengan serius.

"Raja langit di atas, Ratu bumi di bawah, dengan ini aku berjanji apa pun yang akan terjadi, baik di atas gunung golok, atau pun dalam kualiti minyak, atau dihukum mati seluruh keluarga, biar bagaimana pun aku harus mengambil kau sebagai istriku, Iya, tidak boleh tidak!"

Nona itu terkejut setengah mati, Dia sampai terpaku, Sumpah itu hebat sekali, Dan kata-kata Siau Po yang terakhir membuatnya mendongkol.

"Cis!" Dia meludah dan wajahnya menjadi merah padam

Siau Po juga mendelikkan matanya seraya berkata dengan nada ngotot,

"Aku she Wi." katanya, "Karena kau telah ditakdirkan menjadi jodohku, maka kau pun terhitung keluarga Wi. Aku tidak tahu siapa she dan namamu karena kau hanya menggenggelkan kepala kalau ditanya, itulah sebabnya aku memanggilmu Wi-bun Yau Si."

Nona itu memejamkan matanya.

"Kau gila." katanya sengit, "Di dalam dunia ini, aku belum pernah mendengar seorang hwesio berbicara dengan kata-kata seperti itu. Kau mengoceh yang tidak-tidak, Kau toh orang yang sudah menyucikan diri, mengapa kau selalu bicara tentang pernikahan? Apakah kau tidak takut mendapat hukuman dari Pou Sat yang Agung? Kalau kau mati, pasti kau akan dimasukkan ke dalam neraka yang ada delapan belas lapisannya."

Siau Po merangkapkan sepasang tangannya dan menjatuhkan diri berlutut.

Si nona mendengar suara seakan ada orang yang menggabruk terjatuh, Dia merasa heran, karenanya dia membuka mata, Dia melihat Siau Po sedang berlutut menghadap ke jendela dan kemudian dia mendengar si bocah berkata:

"Buddha kami, Ji Lay Hud, Koan Si Im Pou Sat, Giok Hong Tayte, Bun Cu Pou Sat, Pou Hian Pou Sat, keempat Kim Kong Agung, Hakim Giam Ong, para hantu kecil Bu Siang, mohon dengarkan! Aku Wi Siau Po harus menikahi nona ini, tidak boleh tidak, Meskipun aku harus dimasukkan ke dalam neraka delapan belas lapis, dipotong hidungku, digorok leherku, dicabut lidahku, atau tidak dapat menitis lagi untuk laksana kali, aku tidak perduli semua itu. Di masa hidup, tidak ada hal apa pun yang aku takuti, kalau sudah mati juga sama saja, pokoknya, aku harus mengambil nona ini menjadi istriku."

Tiba-tiba saja timbul perasaan takut dalam hati si nona, karena dia melihat Siau Po demikian bersungguh-sungguh, bukan bergurau atau bermain-main lagi seperti sebelumnya.

"Sudah, sudah!" katanya berulang-ulang, Kemudian dia menambahkan dengan nada penasaran. "Kau boleh bunuh aku, Kau boleh hajar aku setiap hari, Pendek kata, walaupun aku harus mati penasaran aku tetap tidak sudi menikah denganmu."

Siau Po berdiri.

"Baiklah." kata Siau Po. "Tidak apa-apa kalau kau menolak sekarang, Bagiku, sekarang atau pun delapan puluh tahun kemudian, sama saja, Aku tetap akan menikahimu Kalau sampai akhirnya aku tetap tidak berhasil mengambil kau menjadi istri, aku akan mati penasaran, matakau tidak bisa terpejamkan."

"Aih! Kau benar-benar celaka!" seru si nona, "Mengapa kau menghina aku sedemikian rupa? Lihat saja! Pasti ada kesempatan bagiku untuk membunuhmu Iya, aku akan membunuhmu terlebih dahulu, kemudian aku baru membunuh diri."

"Boleh saja kau membunuh aku." sahut Siau Po seenaknya, "Itu yang dinamakan istri membunuh suami, Kau tahu, kalau aku tidak menjadi suamimu aku tidak akan mati dengan cara demikian." Ketika mengucapkan kata-katanya yang terakhir, suara Siau Po agak bergetar dan urat-urat di dahinya menonjol.

Si nona menjadi ketakutan, cepat-cepat dia memejamkan matanya dan tidak berani melihat lagi.

Siau Po maju menghampirinya beberapa tindak, Tiba-tiba dia merasa tubuhnya menjadi lemas, kaki dan

tangannya gemetar. Mulutnya dibuka seakan ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada sepetah kata pun yang sanggup diucapkannya, suaranya lebih mirip dengan rintihan binatang.

Dia mengulurkan kedua tangannya seperti hendak menyentuh si nona, matanya menatap tajam.

Nona itu semakin takut melihat tampang Siau Po. Tanpa sadar dia menjerit perlahan.

Siau Po sendiri kelihatannya juga terkejut. Dia menyurut mundur dua tindak, kemudian terkulai di atas tanah, tapi pikirannya masih sadar.

"Ketika berada dalam istana, aku sering menyebut Pui le dan Kiam Peng sebagai istriku. Ketika itu hatiku bangga sekali dan aku selalu tertawa senang, Rasanya aku bebas dan leluasa sekali, Aku bisa memeluk mereka bahkan mencium mereka kalau aku mau. Tapi wanita ini, aneh sekali.... Bukankah dia dalam keadaan tertotok dan tidak berdaya? Mengapa aku merasa jeri terhadapnya? Mengapa aku merasa sungkan? Sampai-sampai tangannya pun tidak berani kusentuh. Sungguh gila!", demikian pikirnya dalam hati, Tanpa sadar dia menjerit "Edan!"

Nona itu heran mendengar suara Siau Po sehingga dia membuka matanya dan menatap dengan tajam.

Wajah Siau Po menjadi merah padam saking jengahnya.

"Aku memaki diriku sendiri yang seperti hantu cilik tanpa nyali, Aku bukan mencaci engkau...."

"Nyalimu kecil, aku justru merasa nyalimu terlalu besar sehingga kau selalu lancang melakukan hal apa pun

tanpa dipikirkan lagi. Kalau orang seperti engkau dikatakan bernyali kecil, maka langit bisa ambruk dan terjadi gempa bumi yang dahsyat"

Mendengar kata-katanya, tiba-tiba Siau Po berjingkrak bangun.

"Baik." teriaknya, "Aku memang bernyali besar Aku akan membuktikannya dengan membuka pakaianmu sehingga kau menjadi telanjang bulat."

Nona itu terkejut setengah mati, Hampir saja dia semaput mendengar ucapan Siau Po.

Kembali Siau Po menghampirinya, Dia menatap gadis itu lekat-lekat dan melihat sinar matanya yang mengandung kekhawatiran serta ketakutan.

"Sudahlah! Sudahlah!" katanya kemudian, "Biar jadi apa pun, aku suka mengalah terhadapmu" Dia batal mewujudkan ancamannya, Malah dia berkata dengan nada sabar. "Seumur hidup, aku paling takut istri, karena itu, sebaiknya aku bebaskan saja kau...."

Nona itu memperhatikan dengan tajam, Hilang sudah rasa takutnya, yang tertinggal hanya rasa marah.

"Kau... kau.... Ketika di kota, apa saja yang kau bicarakan dengan para wanita busuk itu? Bukankah kau mengatakan bahwa kau dan kakakku orang-orang entah apamu? Bukankah kau hendak menawan aku dan membawaku pulang ke rumahmu? Kau benar-benar manusia busuk!"

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Segala wanita busuk itu, apakah yang mereka ketahui?" katanya, "Kelak kalau aku sudah menikah denganmu, biarpun laksana pelacur itu berbaris di

hadapanku, tidak akan aku Wi Siau Po melirikinya walau sekilas pun. pokoknya sepanjang hari, selama dua puluh empat jam, aku hanya memperhatikan kau seorang yang aku sayangi."

Nona itu tampak cemas kembali.

"Lagi-lagi... kau memanggil... aku sebagai istri." teriaknya marah. "Untuk selama-lamanya aku tidak sudi berbicara lagi denganmu."

Siau Po malah senang mendengar kata-katanya.

"Baik, baik!" katanya cepat, "Aku tidak akan menyebutnya lagi, Aku hanya akan mengingatnya saja dalam hati."

"Di dalam hati sekali pun aku larang kau menyebutnya." kata si nona.

Si bocah iseng jadi tertawa.

"Kalau aku menyebutkan dalam hati, mana kau bisa tahu?"

"Mengapa aku tidak tahu? Dari mimik wajahmu yang luar biasa anehnya itu saja, aku pasti bisa mengetahuinya."

"Tentang wajahku ini, asalnya memang sudah begini. Mungkin ketika baru dilahirkan saja, aku sudah tahu kelak akan menikah denganmu." sahut Siau Po sambil tersenyum cengengesan.

Nona itu memejamkan matanya kembali. Tidak sudi dia melayani Siau Po berbicara lebih jauh.

"Eh, aku toh tidak memanggilmu istriku lagi?" kata Siau Po. "Mengapa kau malah membungkam?"

"Huh kau masih berani menyangkal" teriak si nona, "Baru saja kau mengatakan kau sudah mengetahui kelak akan... ah! Pokoknya kau tahu sendiri apa yang telah aku katakan."

"Baik, baik!" kata si bocah iseng, "Aku tidak akan menyebutnya lagi, Aku hanya ingin mengatakan bahwa kelak aku akan menjadi suamimu."

Nona itu gusar sekali. Tetapi dia tidak memberikan komentar apa-apa. Bahkan selanjutnya, apa pun yang dikatakan Siau Po untuk menggodanya, ia tetap membungkam.

Kewalahan juga si pemuda iseng itu, pernah terlintas dalam benaknya untuk berkata "Kalau kau tetap membungkam, aku akan mencium pipimu yang halus." Tetapi kemudian dia mengurungkan pikiran itu. Dia menarik nafas panjang dan berkata dengan nada perlahan.

"Aku hanya ingin mengetahui nama dan she mu. Setelah itu aku akan membebaskanmu."

"Kau bohong." kata si nona. "Kau hanya ingin memperdayai aku."

"Di kolong langit ini, Semua orang dapat aku tipu, tapi engkau tidak." sahut Siau Po. "Kata-kataku ini ibarat pepatah "Sekali diucapkan, seekor kuda pun sukar mengejanya." Malah kalau istriku yang manis tidak sudi bicara, jangan kata kuda mati, kuda hidup pun sulit menyusulnya."

Kata-kata yang diucapkan Siau Po memang selalu aneh-aneh, pepatah apa pun yang pernah didengarnya selalu diubahnya seenaknya sendiri Dan si nona pun menjadi tertegun karenanya.

"Apa artinya kuda mati sukar mengejanya dan kuda hidup pun sulit menyusunnya?"

"Itulah ujaran yang diajarkan pihak Siau Lim Pay kami," sahut Siau Po. "Pokoknya aku tidak mendustaimu, Coba kau bayangkan saja, satu-satunya pikiran yang ada dalam hatiku ini hanya mengharap cucumu kelak akan memanggil kakek kepadaku Kalau hari ini aku membohongimu, mungkin anakmu saja tidak mau memanggil aku sebagai ayah, apalagi cucumu."

Mula-mula si nona bingung mendengar ucapan Siau Po yang aneh itu. Namun akhirnya dia sadar, pulang pergi, Siau Po tetap menyebutnya sebagai istri. Hanya dia menyatakannya dengan cara yang tidak langsung saja.

"Aku juga tidak berharap kau membebaskan aku, kau sudah mempermalukan aku sedemikian rupa, aku tidak ingin hidup lebih lama lagi, Kalau kau memang bersedia berbuat kebaikan, bunuh saja aku."

Siau Po memperhatikan batang leher. di sana ada tanda merah bekas luka senjata tajam, Dia jadi tidak enak hati, Karena itu, dia langsung menjauhkan dirinya berlutut dan menyembah sebanyak empat kali di hadapan si nona, Setiap kali dahinya sampai membentur lantai.

"Maaf, nona!" katanya, "Aku telah memperlakukan engkau dengan buruk."

Tidak cukup hanya dengan berlutut serta menganggukkan kepalanya, Siau Po malah menampar pipi kiri dan kanannya sendiri berulang kali sehingga terdengar suara yang keras dan kedua belah pipinya menjadi merah serta bengkak.

"Jangan bersusah hati, nona!" katanya kemudian.
"Aku memang anak yang kurang ajar, aku patut dihajar"

Selesai berkata: Siau Po berdiri, Kemudian dia pergi ke ambang pintu dan berkata dengan lantang.

"Eh, keponakan muridku, aku ingin membebaskan totokan nona ini, Tolong kau katakan jalan darah mana yang harus ku totok!"

Sejak tadi Teng Koan memang terus berdiri menunggu di depan pintu, Dia memiliki tenaga dalam yang hebat Meskipun Siau Po dan si nona selalu bicara dengan perlahan, tapi dia dapat mendengar semuanya dengan jelas, karena itu dia percaya paman gurunya itu memang pandai membujuk si nona.

Bahkan kemungkinan paman guru yang kecil itu masih mempunyai kepandaian lain yang kelak akan berharga baginya, Ketika mendengar pertanyaan Siau Po, dia segera menjawab.

"Nona itu tertotok pada jalan darah Thian Ki di kakinya," sahutnya cepat "Karena itu kau harus menotok dua jalan darah di pahanya, yakni jalan darah Ki bun dan Hiat Hay. Asal kedua jalan darah itu diurut, nona itu akan segera terbebas dari totokannya."

"Di mana letaknya kedua jalan darah Ki Bun dan Hiat Hay?" tanyanya,

"Di sini," sahut Teng Koan sambil menunjukkan jalan darah yang dimaksud sekaligus mengajarkan cara mengurutnya, "Susiok tidak mengerti ilmu totokan, usaha Susiok itu akan berjalan lambat, tapi asal kau mengurutnya perlahan, nanti jalan darah nona itu pasti akan bebas juga."

Siau Po menganggu, kemudian dia kembali ke dalam kamar.

"Tidak perlu kau membebaskan jalan darahku," kata si nona yang dapat mendengar jelas penjelasan Teng Koan tadi. "Aku larang kau menyentuh tubuhku." Terang si nona tidak sudi dirinya disentuh oleh Siau Po, meskipun hanya bagian kakinya saja.

Siau Po pikir memang kurang pantas kalau dia menyentuh bagian kaki si nona apalagi mengurutnya, Dia yakin, meskipun tujuannya baik, nona itu tetap akan mencurigainya dan menganggunya ceriwis .

"Akan tetapi, dia perlu dibebaskan", pikirnya kemudian "Aku juga tidak boleh kehilangan kesempatan yang baik ini, tapi si nona ini berhati keras, Aku ingin membebaskannya, tapi bagaimana kalau setelah bebas, dia membenarkan kepalanya ke dinding? Aku tentu tidak dapat mencegahnya. Dengan demikian, hilang pula keturunan anak serta cucuku!"

"Kecuali dengan urutan, apakah ada cara lain?" tanyanya kemudian kepada Teng Koan.

"Banyak jalannya," sahut hwesio yang ditanya.

"Umpamanya dengan kibasan lengan baju untuk menotok dari jarak jauh, Tapi Susiok tidak mengerti ilmu Tan Ci Sin Kang, tentu sulit melakukannya, Coba tunggu sebentar, Sutit akan memikirkan cara yang lainnya lagi...."

Sebenarnya, asal dia sendiri yang mengibaskan lengan bajunya dan menotoknya dari jauh, tentu totokan nona itu akan terbebaskan Tapi hwesio yang satu ini memang aneh, sedangkan paman gurunya terus

mendesaknya, Dia merasa merupakan kewajiban baginya untuk menjawab pertanyaan paman gurunya itu.

Sedangkan kalau paman gurunya itu harus belajar ilmu menotok dulu, Mungkin akan memerlukan waktu satu tahun baru cukup mahir menggunakan nya.

Siau Po memperhatikan keponakan muridnya, dia heran sekali, Teng Koan berdiam diri cukup lama untuk berpikir Karena itu, dia menggunakan kesempatan itu untuk menatap si nona. Dia merasa aneh mengapa dia harus merasa segan terhadap gadis yang satu ini.

Kening nona itu tampak berkerut, tampaknya dia sedang merasa sedih, wajahnya mendatangkan perasaan haru serta kasihan

Dengan membawa kayu Bok Gi (Biasa digunakan untuk membaca doa sambil diketuk-ketukkan), Siau Po menghampiri nona itu dan berkata:

"Rupanya pada penitisan yang terdahulu, aku Wi Siau Po pernah berhutang budi kepadamu, mungkin itulah sebabnya aku menjadi penakut di depanmu, sekarang aku ingin menyatakan bahwa aku takluk kepadamu, Aku ingin membebaskan totokanmu, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku tidak berniat mengambil keuntungan darimu dalam hal ini."

Sembari berkata: dia membuka jubahnya untuk digunakan sebagai penutup kaki si nona lalu, mengetuknya perlahan-lahan sebanyak beberapa kali.

Nona itu menatap Siau Po dengan tajam, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Bagaimana?" tanya Siau Po setelah mengetuk-ngetuk, "Apakah sudah ada rasa nya ?"

Si nona tidak menjawab pertanyaan Siau Po. Dia malah memakinya.

"Kau... kau... hanya pandai menggunakan kata-kata busuk seperti buaya darat." dampratnya, "Hal lainnya kau tidak sanggup sama sekali."

Mendongkol juga hati Siau Po mendengar makian si nona, Dia tidak mengerti tenaga dalam Meskipun totokannya sudah tepat, tapi hasilnya tidak berupa kenyataan itulah sebabnya si nona mengejeknya, dia mengira Siau Po hanya pandai membual. Dalam keadaan sengit, Siau Po menotok lagi beberapa kali dengan keras.

"Aduh!" jerit si nona. "Aduh!"

"Kenapa?" tanya Siau Po kaget, "Sakit?"

"Aku... aku..." kata nona itu terus berdiam diri lagi.

Siau Po menotoknya kembali. Kali ini perlahan-lahan. Tampak tubuh si nona bergerak sedikit, seperti orang yang menggigil kedinginan.

Melihat hal itu, senang sekali hati Siau Po.

"Bagus!" serunya, "Berhasil! Siau Lim Pay memiliki tujuh puluh dua macam ilmu yang istimewa, tapi dengan ditambahnya ilmu totokanku ini, jumlahnya menjadi tujuh puluh tiga macam, ilmu ini merupakan ciptaan Hui Beng Sian Su dan dinamakan Bok Gi Tui Kay Hiat Sui Kang (Totokan dengan kayu Bok gi sehingga bebas merdeka)

"Hmm!" Puas sekali hati si anak muda sehingga dia mengeluarkan kata-katanya barusan, Tepat pada saat itulah dia merasa pinggangnya sakit lalu tubuhnya tidak bisa digerakkan lagi sehingga dia hanya berdiri terpaku.

Sebaliknya si nona sudah berjingkrak bangun, Setelah itu dia merampas pisau belati dari tangan Siau Po lalu digerakkannya ke arah dada si anak muda.

Bukan main terkejutnya hati Siau Po melihat keadaan itu.

"Aduh!" jeritnya, "Kau membunuh suaminya!" Dan dia roboh terkulai di atas tanah.

Nona itu menjejakkan kakinya dan melompat ke ambang pintu.

"Li sicu!" teriak Teng Koan yang sempat melihat dan mendengar semuanya dengan jelas, "Kau membunuh paman guruku?"

Nona itu tidak memberi kesempatan kepada hwesio itu untuk menghadang atau menghalangi jalannya, Baru saja Teng Koan bermaksud menghadangnya, dia sudah menyerangnya dengan gencar Golok Liu Yap To yang ada di tangan kirinya sudah dipindahkan ke tangan kanan.

Teng Koan menghindarkan diri, dia menangkis dengan kibasan lengan bajunya, Nona itu langsung merasa kakinya menjadi lemas kemudian roboh di atas lantai.

Teng Koan sendiri langsung menghambur ke dalam kamar untuk melihat keadaan paman gurunya. Ternyata pisau belati Siau Po sendiri sudah menancap di dada kanan si anak muda, Tanpa menunda waktu lagi, dia segera melancarkan beberapa totokan untuk menghentikan pendarahannya.

"Terima kasih kepada Sang Buddha!" puji hwesio itu sambil mencabut pisau belati tersebut. Darah pun bermuncratan seketika dari luka Siau Po. untung tidak

terlalu banyak karena jalan darahnya sudah ditutup oleh Teng Koan.

Hwesio itu langsung membuka pakaian si anak muda, Diperiksanya luka Siau Po yang tidak seberapa lebar, sedangkan dalamnya hanya satu dim. Kembali dia mengucapkan puji syukurnya,

Siau Po mengenakan baju mustika, seandainya pisau belatnya itu tidak tajam sekali, tentu dia tidak akan terluka, itulah sebabnya mengapa dia tidak tertuka parah hanya darahnya mengalir dan sakit saja, Tapi dia menyangka jiwanya masih terancam bahaya sehingga kembali dia berkoar-koar.

"Mencoba membunuh suami sendiri! Mencoba membunuh suami sendiri! Aduh!"

Si nona rebah tidak berdaya, air matanya sudah mengalir dengan deras membasahi pipinya.

"Hwesio tua, aku telah membunuhnya." katanya. "Cepatlah kau bunuh aku untuk membalaskan sakit hatinya agar aku dapat menggantikan selebar jiwanya."

"Aih. Li sicu!" kata Teng Koan, Dia merasa menyesal sekali atas kejadian itu sehingga dia menarik nafas panjang, "Paman guruku ini baik sekali hatinya, Dia ingin menolongmu, tapi kau tidak menyadarinya, kau telah tersesat, mengapa kau membunuh orang? Oh, kau sungguh keterlaluan!"

"Aku... aku akan mati...." Terdengar suara keluhan Siau Po. "Ah! Dia tega sekali membunuh suaminya sendiri."

Teng Koan terkejut setengah mati, Tapi dia segera tersadar. Cepat-cepat dia lari ke luar untuk mengambil

obat dan sekejap kemudian dia sudah mengobati luka pamannya itu.

"Jangan khawatir, Susiok!" kata nya. "Kau bermurah hati, Dari bahaya kau akan memperoleh keselamatan Buddha kami bermata tajam, tidak mungkin kau dibiarkan mati muda."

Siau Po menarik nafas panjang.

"Kau... kau lepaskan dia!" katanya seperti mengucapkan pesan terakhir "Dia sangat membenci aku, benci sampai mati."

"Bebaskan dia?" tanya Teng Koan heran, "Tapi, bagaimana kalau luka Susiok sukar disembuhkan atau sampai menutup mata?"

Siau Po sangat cerdas, mendadak dia mendapat pikiran baru.

"Kesinikan telinga!" katanya perlahan sembari memberi isyarat, lalu dia menjerit. "Aduh! Mati aku! Mati aku!"

Teng Koan menghampiri paman gurunya sampai dekat sekali untuk memasang telinganya.

"Kau bebaskan dia!" kata Siau Po dengan berbisik "Tapi jangan biarkan dia ke luar dari kamar ini. Kau harus berhadapan dengannya sampai ia mengeluarkan seluruh kepandaianya, baru... baru...."

"Baru bagaimana?" tanya Teng Koan,

"Baru... baru,.. " sahut si paman guru yang merasa tenaganya menjadi lemah sekali dan nafasnya kembang kempis, "Kau turuti saja pesanku, Cepat!"

Melihat keadaan sang paman guru yang demikian mendesak, meskipun Teng Koan masih belum mengerti sepenuhnya maksud si bocah, tapi dia toh menuruti pesan nya. Dia segera menoleh kepada si nona dan dengan sekali kibasan lengan baju dia membebaskan totokan nona itu.

Sementara itu, si nona berpikir keras, Dia melihat Siau Po berkasak-kusuk dengan si hwesio tua.

Dia menerka, di saat menjelang kematian, anak muda itu pasti akan menggunakan akal busuk untuk menghadapinya, Kalau tidak mengapa dia dibebaskan Dia ingin melompat bangun tapi ternyata tidak ada kemampuan nya. Dia hanya bergerak satu kali kemudian roboh kembali Hal ini karena darahnya belum dapat berjalan dengan lancar.

Teng Koan menatap si gadis dengan mulut berkamat-kamit membaca doa. Nona itu takut sekali jadinya.

"Lekas kau pukul aku saja sampai mati!" katanya takut tapi nekat "Menyiksa orang dengan cara demikian bukanlah perbuatan orang gagah."

Kembali Teng Koan mengucapkan pujiannya.

"Paman guruku mengatakan bahwa sekarang bukan saatnya untuk melepaskan kau pergi." katanya. "Dengan demikian, aku pun tidak boleh membunuhmu."

Nona itu kebingungan wajahnya pun jadi merah padam. Hatinya juga dilanda ketakutan Dia ingat apa yang dikatakan Siau Po.

"Hwesio cilik ini jahat sekali, Dia pernah mengatakan, biar bagaimana pun dia akan mengambil aku sebagai istrinya, Kalau tidak, dia akan mati penasaran

Mungkinkah..., sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, dia ingin menikah denganku? Dengan demikian, bukankah aku telah menjadi istrinya?"

Diam-diam si nona memperhatikan keadaan disekitarnya, kemudian dengan perlahan-lahan dan hati-hati dia mengambil goloknya lalu langsung ditebaskan ke lehernya sendiri.

Gerakan si nona sangat cepat, tapi Teng Koan memang lihay, Dia sempat melihat kenekatan si nona, dia langsung mengibaskan lengan baju kanannya serta mengebutkan lengan bajunya yang satu lagi ke arah wajah si nona dalam waktu yang bersamaan Si nona terkejut sehingga tanpa sadar mencelat ke belakang, sedangkan goloknya terlepas dari genggamannya dan terpelantai sehingga menancap di tiang penglari, Teng Koan mendongakkan kepalanya melihat ke arah golok tersebut. <http://kangzusi.com>

Si nona segera menggunakan kesempatan baik di saat orang mendongakkan kepalanya, Dia segera mencelat untuk menghambur ke luar ruangan itu.

Teng Koan segera mengulurkan tangannya untuk mencegah, tapi si nona sudah langsung menyerangnya dengan kelima jari tangannya yang membentuk seperti cakar. Tapi masih sempat si hwasio menangkap tangan nona itu sambil berkata:

"In Yan Kwe Gan (Gumpalan asap lewat di depan mata)! inilah ilmu keluarga Cio dari Kang Lam."

Nona itu tidak menghiraukan kata-kata orang, dia hanya mengangkat kakinya untuk menendang perut orang di hadapannya itu.

Teng koan mengempiskan perutnya, tubuhnya membungkuk sedikit Dengan demikian dia berhasil menyelamatkan dirinya, Bahkan sembari melakukannya, dia berkata:

"Khong Kok Ciok Im (Lembah kosong menggaungkan suara)! ilmu ini berasal dari Cin Yang di Shoa Say, Entah Si To Jin masih mempunyai sebutan lainnya tidak, lolap yang sudah tua kurang banyak pendengarannya, Nona, tolong kau jelaskan, Tahu-kah kau nama ilmu itu yang sebenarnya?"

Nona itu tidak sudi melayani orang bicara, Kembali dia menyerang. Tangan dan kakinya digerakkan, dia ingin membuat hwesio itu kerepotan.

Kewalahan juga Teng Koan dibuatnya, Dia sampai tidak sempat menyebutkan setiap jurusnya, dia hanya sempat mengelakkan diri atau menangkis. Tapi disamping itu, dia mengingat setiap jurusnya baik-baik.

Semua serangannya mengalami kegagalan Dia jadi mendongkol pikirannya menjadi kacau, Akhirnya, bukan menyerang, namun malah terkulai lemas dan tidak sadarkan diri lagi.

"Aih! Nona ini benar-benar tamak akan ilmu silat." kata Teng Koan, "Dia telah mempelajari tipu-tipu silat dari banyak partai, Tapi dia tidak mengerti ilmu tenaga dalam, Dengan demikian, dia tidak akan bertahan lama apabila menghadapi lawan. Nona, kau harus belajar dari awal lagi, Kau telah kehabisan tenaga, sekarang apabila aku menyadarkan dirimu dan kau mengajak aku berkelahi lagi, kau bisa terluka dalam, Hal ini berbahaya sekali, Karena itu, sebaiknya kau beristirahat saja, Bagaimana pikiranmu, Li sicu? Harap kau jangan salah paham, jangan anggap aku si hwesio tua sengaja membiarkanmu

dalam keadaan pingsan, Ha ha ha ha! Nona, dasar aku, si hwesio tua ini sudah pikun, Bukankah kau sedang tidak sadarkan diri? Bagaimana kau bisa mendengarkan kata-kataku? Dasar tolol, dari tadi aku bicara terus!"

Setelah itu, Teng Koan meninggalkan si nona untuk menghampiri Siau Po. Di sisi tempat tidur bocah itu, dia menghentikan langkah kakinya, Diperhatikannya si paman guru dengan seksama, wajah Siau Po pucat pasi, nafasnya tersengal-sengal.

Cepat-cepat dia meraba nadi Siau Po. Lega juga hatinya karena denyutan masih berjalan biasa, Tidak ada tanda-tandanya bahaya mengancam.

"Selamat, Susiok!" katanya dengan nada gembira, "Lukamu ini tidak mengancam jiwa."

Si hwesio segera meraba punggung bocah itu, yakni di jalan darah Leng Tay, Di situ dia menekan untuk menyalurkan tenaga dalamnya dan membantu si anak muda agar lukanya lebih cepat sembuh.

Sekejap kemudian Siau Po sudah sadar dan lebih bersemangat dari sebelumnya.

"Bagaimana, Lo sutit?" tanyanya, "Apakah Sutit sudah mengingat semua jurusnya baik-baik?"

"Aku sudah ingat, Susiok," sahut Teng Koan, "Yang sulit justru mempelajari cara memecahkan semua jurus itu."

"Cukup asal kau dapat mengingat semua jurus serangannya." kata Siau Po. "Tentang cara pemecahannya, bisa kita pelajari perlahan-lahan."

Teng Koan menganggukkan kepalanya.

"Susiok benar." sahutnya.

Sembari berbicara, si hwesio menghentikan bantuan tenaga dalamnya.

"Kalau jurus-jurus tangan kosongnya sudah terkuras habis, kita harus memancingnya menyerang dengan senjata tajam." kata Siau Po pula. "Kalau dia menggunakan goloknya nanti, Sutit harus mengingat setiap gerakannya baik-baik!"

Kembali si hwesio menganggukkan kepalanya.

"Tapi sayang sekali goloknya telah menancap di tiang penglari." katanya.

"Apakah Sutit tidak bisa mencelat ke atas mengambilnya?" tanya Siau Po.

"Iya, benar." sahut si hwesio kikuk karena dia tidak berpikir sejauh itu. "Sutit memang tolol sekali"

Tawa si hwesio nyaring dan lantang sehingga si nona terjaga dari pingsannya, Tiba-tiba dia menumpu tangannya pada lantai dan mencelat bangun. Rupanya hal pertama yang diingatnya hanya melarikan diri dari tempat tersebut.

Mata Teng Koan sangat awas dan gerakan tangannya juga cepat sekali. Melihat tindakan si nona, dia segera mengibaskan lengan bajunya.

Nona itu terhuyung-huyung, tubuhnya membentur dinding. Dia tidak bisa meloloskan diri dari ambang pintu.

Si hwesio terus bergerak tanpa menunggu sedetik pun. Kali ini dia menggerakkan tangan kirinya untuk menghadang seandainya si nona akan menerjang ke

bagian pintu kembali sedangkan tangannya yang lain membantu si nona berdiri.

Dengan demikian si nona jadi berdiri tegak. pikirannya ruwet sekali Dia langsung sadar bahwa sia-sia saja dirinya berusaha melakukan perlawanan Dia sudah melihat bahwa hwesio itu lihay sekali. Akhirnya dia menyurut mundur dua langkah dan duduk di atas sebuah kursi.

Teng Koan menatapnya dengan heran.

"Eh, apakah kau tidak akan menyerang lagi?"

Nona itu menjawab dengan nada penasaran. "Aku toh tidak dapat menandingimu, untuk apa aku menyerang terus?"

Dengan tampang ketolol-tololan, Teng Koan berkata:

"Kalau kau tidak menyerang lagi, mana aku bisa tahu jurus apa saja yang kau kuasai? Dengan demikian mana mungkin aku memikirkan cara untuk memecahkannya? Ayo, cepat maju lagi, seranglah aku!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 45

Diam-diam si nona jadi berpikir

"Bagus, ya! Rupanya kau sengaja memancing aku turun tangan, dengan demikian kau bisa mengetahui asal-usul silatku, Tidak! Aku justru tidak sudi memperlihatkannya kepadamu!"

Dengan membawa pikiran demikian, si nona bangkit kembali Lalu dia mulai melakukan penyerangan. Baik

dengan satu kepalan atau keduanya sekaligus, Dia menyerang kalang kabut, sama sekali tanpa menggunakan jurus silat mana pun. Teng Koan menjadi heran.

"Aneh! Luar biasa! Sungguh istimewa! Mengherankan!"

Semua pukulan dan tendangan yang dilancarkan si nona, dia belum pernah melihatnya. Saking bingungnya pikirannya pun menjadi kacau, Apakah itu ilmu silat? Mengapa gerakannya demikian kacau? Dia tidak pernah mengira bahwa nona itu memang sengaja menyerang dengan kalang kabut, Dia juga tidak menyangka si nona berani berbuat demikian karena tidak takut lagi dirinya akan dibunuh atau dilukai, paling-paling dia ditotok.

Kalau orang lain pasti akan melihat tingkah si nona yang lucu, tapi Teng Koan terlalu naif, dia malah merasa aneh dan heran Otaknya berpikir keras, Setelah lewat belasan jurus, dia masih terbenam dalam keragu-raguan.

"Aneh! Aneh!" gumamnya seorang diri. Matanya dipertajam Biar bagaimana dia harus membela diri, Dia menduga gadis itu menggunakan ilmu Bu Tong Pai atau Kong Tong Pai, tapi dia belum bisa memastikannya.

Karena sangsi, hwesio tua itu tidak berani sembarangan menangkap tangan atau kaki lawan, dia takut tipuan jurus yang digunakan si gadis masih asing baginya, Yang membingungkan, nona itu juga menjambak bagian kepalanya, padahal dia tahu benar seorang hwesio pasti berkepala gundul.

Semakin lama, serangan si nona semakin kacau, akhirnya Teng Koan jadi risih sendiri.

Siau Po yang berbaring di atas tempat tidur menyaksikan jalannya pertempuran dengan memiringkan tubuhnya sedikit. Dia menyaksikan gadis itu menyerang dengan serabutan dan Teng Koan repot repot membela diri.

Dia merasa pertarungan itu aneh sekali sehingga tanpa sadar dia tertawa. justru karena tertawa, lukanya terasa nyeri kembali sehingga dia menjerit perlahan. Dia menahan rasa sakitnya dan terus menonton pertarungan yang lucu. Baginya, pertarungan itu merupakan suatu pemandangan yang menarik.

Wajah Teng Koan memerah mendengar suara tawa paman gurunya.

"Tentu susiok menertawakan aku karena dia menyangka aku tidak mengenali jurus-jurus yang digunakan nona ini." Demikian pikirnya dalam hati, "Aku khawatir nanti dia akan menyuruh si nona menjadi ketua Poan Jian Tong untuk menggantikan aku...."

Dia melirik kepada paman gurunya yang menunjukkan wajah sedih, padahal Siau Po bukan bersusah hati, tapi sedang merasa sakit dan berusaha menahannya, Tapi Teng Koan berpikir kembali

"Hati Susiok sangat baik, Rupanya tidak tega mengatakannya kepadaku, sebaiknya aku sendiri yang menyerahkan kedudukanku ini kepada si nona...."

Meskipun otaknya sedang berpikir, si hwesio tetap sibuk melayani nona berbaju hijau itu. Dia repot menangkis ke sana ke mari untuk melindungi dirinya, tapi dia tidak membalas menyerang karena khawatir akan melukai si nona. Karena itu, dia benar-benar repot jadinya.

Pertarungan yang tidak karuan itu terus berlangsung. Lama-lama si nona menjadi letih sendiri, dia selalu memukul dan menendang dengan serampangan, gerakannya pun cepat sekali.

Dia khawatir nanti akan dikalahkan lagi oleh si hwesio, pikirannya menjadi tidak tenang, Apalagi sampai sekian lama dia tetap tidak berhasil mengalahkan Teng Koan, akhirnya setelah bertarung sekian lama, tiba-tiba dia menjatuhkan dirinya sebelum terhuyung-huyung sejenak.

Teng Koan merasa terkejut dan heran.

"Apakah ini juga sebuah jurus tipuan?" pikirnya, "Sungguh luar biasa akal muslihat yang digunakannya! Bagaimana kalau aku tidak ... dan dalam keadaan terduduk di atas tanah tiba-tiba dia melakukan penyerangan kepadaku?"

Pusing kepala Teng Koan memikirkannya, karena itu tanpa terasa ia ikut terjatuh duduk di atas lantai.

Nona itu girang sekali melihat orang terjatuh dengan sendirinya. Tapi dia tidak berani maju atau mendekat karena khawatir Teng Koan hanya menggunakan akal. Tanpa menunda waktu lagi, dia segera melompat bangun dan lari ke luar menurutnya, lari adalah jalan yang terbaik.

Di luar kamar ada beberapa orang hwesio yang sedang berkumpul. Mereka melihat nona itu ke luar dari ruangan Pan Jiak Tong, tapi mereka tidak berani menghadang atau mencegahnya, Hal ini disebabkan mereka tidak mendapat perintah apa-apa dari sang ketua, Mereka hanya merasa heran...

Sementara itu, Siau Po masih berbaring di atas tempat tidur. Dia melihat nona itu melarikan diri, tapi dia tidak

berdaya melakukan apa-apa, dia hanya bisa menatap dengan pikiran kalut.

Tidak lama kemudian Teng Koan baru tersentak sadar wajahnya menjadi merah padam. Hal ini membuktikan bahwa ia merasa malu sekali.

"Susiok, aku malu..." katanya kemudian Dia merasa tidak sanggup mengalahkan si nona.

Siau Po tertawa sumbang.

"Sutit, sebenarnya apa yang menjadi pikiranmu?" tanyanya.

"Ilmu silat nona itu aneh sekali," kata Teng Koan, "Aku tidak dapat mengenali jurus-jurus yang digunakannya, Maksudku, ketika dia menyerang aku belakangan." Dia masih merasa jengah, Dia masih tidak sadar si nona menyerang tanpa menggunakan jurus ilmu mana pun.

Siau Po tertawa.

"Apakah kau bermaksud mengatakan ilmu silat si nona itu lihay sekali?" tanyanya, "Sungguh menggelikan Bukankah serangannya itu hanya ngawur saja?"

Sang keponakan murid menatap Siau Po dengan tajam.

"Apa Susiok maksudkan bahwa serangannya itu hanya sembarangan? Apakah gerakannya tadi bukan karena ilmu silatnya yang aneh?" tanyanya kembali

Siau Po ingin tertawa, tapi dia mengurungkannya, Sebab lukanya sakit sekali, dia hanya menyeringai lalu terbatuk-batuk, Keringat dingin juga membasahi keningnya.

"Ilmu yang digunakannya pasti di kuasai setiap bocah cilik!" katanya.

Teng Koan tertegun, Tampak dia masih merasa ragu-ragu, Kemudian dia menarik nafas dalam-dalam untuk melegakan hatinya.

"Benarkah serangannya hanya ngawur saja?" tanyanya lagi setelah lewat sesaat.

"Di dalam biara Siau Lim Sie, pasti tidak ada ilmu silat seperti itu." katanya sambil tertawa, Untuk sesaat, dia sampai lupa tentang sakit dan kesedihan hatinya.

Teng Koan berdiam diri. Tampaknya dia sedang berpikir keras,

"Aih!" tiba-tiba dia berseru sambil menepuk pahanya, Ah! Aku memang tolol sekali! Iya! Serangan-serangan itu memang tanpa ada juntrungan, Dengan ilmu silat Tiang Kun yang paling rendah sekalipun pasti dapat aku merobohkannya, Namun...." Dia terdiam lagi sejenak, lalu melanjutkan kembali.

"Nona itu sungguh aneh! Mengapa dia menggunakan gerakan seperti itu? Bukankah dengan demikian dia hanya mempermalukan keluarga atau partainya sendiri?"

"Aku justru merasa tidak ada yang aneh pada nona itu," sahut Siau Po. "Dia memang sengaja tidak menggunakan ilmu silat apa pun tapi menyerang secara membabi buta."

Paman guru itu kembali tertawa, sedangkan Teng Koan tetap berdiam diri, dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Belasan hari telah lewat, Siau Po pun sudah sembuh dari lukanya, Obat luka Siau Lim Pay memang terkenal mujarab, Di dalam biara itu, kedudukannya tetap tinggi sekali karena dia merupakan wakil raja, Asal dia mau, apa pun dapat dilakukannya dan tidak ada seorang pun yang berani menegur apalagi melarangnya, kecuali dia mengatakannya sendiri, tidak ada seorangpun yang berani menanyakan apa yang dilakukannya.

Kali ini Siau Po berbeda dari sebelumnya, Dia tertarik pada apa saja, tapi dia tidak tekun belajar atau berlatih, Dia memang bengal dan nakal. Dia selalu mengikuti kemaunnya sendiri. Tan Kim Lam memberikan sejilid kitab ilmu silat kepadanya, dia hanya mempelajarinya satu dua kali, kemudian dia menjadi malas melihatnya lagi. pelajaran peninggalan Hay Tay Hu lebih mudah dipahaminya, tapi dia hanya mempelajarinya satu hari, sedangkan sepuluh hari lainnya dia lebih banyak bermain-main. Enam jurus yang lihay dari Hong kau cu dan Hong hujin juga dipelajari seenaknya, begitu meninggalkan pulau Sin Liong To, dia tidak mengingat-ingatnya lagi.

Sekarang, dia diajarkan oleh Teng Koan, sebaliknya dari biasa, dia justru belajar dengan sungguh-sungguh, Karena ilmu-ilmu itu dapat digunakan untuk menaklukkan si gadis berbaju hijau.

Teng Koan mengingat baik-baik setiap jurus yang digunakan si nona berbaju hijau lalu berusaha memecahkannya satu persatu, Dia mengajari paman gurunya jurus-jurus pemecahannya, meskipun dia merasa heran dengan sikap Siau Po. Suatu saat dia bahkan pernah berkata:

"Susiok, untuk apa Susiok mempelajari semua ini? Menurut Sutip, sebaiknya Susiok belajar dari awal, yakni dari ilmu Tiang Kun. Dengan demikian, kelak kepandaian Susiok bisa mencapai taraf yang tinggi."

"Mengapa kau menganggap pelajaran ini tidak ada faedah nya ?" tanya Siau Po.

"Karena pelajaran ini tidak mempunyai landasan tenaga dalam." sahut Teng Koan, "Ilmu silat seperti ini, asal Susiok bertemu dengan lawan yang kepandaiannya tinggi, pasti Susiok tidak dapat menghadapinya. Kecuali kalau hanya digunakan untuk menghadapi kedua nona itu...."

Siau Po tertawa, hatinya senang sekali.

"Bagus!" serunya, "Aku memang ingin menghadapi kedua nona itu."

Teng Koan menoleh kepada si paman guru dan menatapnya lekat-lekat. Dia benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Siau Po.

"Susiok, kalau dikemudian hari Susiok tidak bertemu lagi dengan kedua nona itu, bukankah pelajaran Susiok ini sia-sia belaka? Bukankah percuma saja Susiok mempelajarinya dengan susah payah? Hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja. Sedangkan, waktu yang dihabiskan ini dapat digunakan untuk mempelajari ilmu silat yang sesungguhnya."

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Kalau aku tidak bertemu lagi dengan kedua nona itu, tentu aku bisa mati." katanya, "Karena itu, untuk apa aku mempelajari ilmu silat yang sesungguhnya?"

Teng Koan semakin heran.

"Susiok," katanya, "Apakah Susiok telah terkena racun jahat nona itu sehingga biar bagaimana pun Susiok harus menemukan mereka? Apakah tanpa obat penawar mereka, Susiok akan menemui ajalnya?"

"Benar." sahut Siau Po tersenyum Dalam hati dia menertawakan keluguan si hwesio yang tidak kenal asmara. "Aku memang telah terkena racun jahatnya, bahkan sudah merasuk ke dalam tulang sumsum, Apabila aku tidak berhasil menemukan mereka, aku pasti akan mati."

"Oh, begitu rupanya!" kata Teng Koan. "Sute Teng Ciau merupakan ahli pengobatan dalam kuil kami. sebaiknya aku undang dia untuk memeriksa keracunan dalam tubuhmu...."

"Tidak, tidak usah!" cegah Siau Po cepat "Racun ini bersifat lamban. Hanya dia sendiri yang dapat menyembuhkannya, Orang lain tidak mungkin bisa, lebih-lebih Teng Ciau."

"Oh, jadi hanya dia sendiri yang memiliki obat pemunahnya..." kata Teng Koan ragu-ragu.

"Ya... aku khawatir hanya dia yang memiliki obat penawarnya," sahut si paman guru.

Selanjutnya, Siau Po kembali belajar dengan serius. Dalam tempo dua bulan, dia sudah mempelajari semua jurus yang dapat memecahkan ilmu si nona. Dia selalu mengajak Teng Koan berlatih, Keponakan muridnya itu harus menyerangnya dengan ilmu-ilmu yang dimiliki kedua nona itu.

Siau Po memang nakal Dia sering menjahili keponakan muridnya itu dan pura-pura menganggapnya sebagai si nona berbaju hijau yang menawan hatinya itu.

Teng Koan yang polos tidak menghiraukan sikap paman gurunya, Dia malah mengira Siau Po yang cerdik dapat mengubah jurus-jurus yang diajarkannya.

Pada suatu hari, ketika paman dan keponakan muridnya ini sedang berlatih dan merundingkan ilmu golok si nona berbaju hijau, muncullah seorang hwesio dari Poan Jiak Tong yang memberitahukan bahwa ada undangan dari Hong Tio atau ketua mereka. Diharapkan Susiok cou dan supeknya itu hadir dalam pendopo besar secepatnya,

Siau Po dan Teng Koan langsung pergi ke Tay Hiong Po Tian, pendopo besar yang dimaksudkan Di situ sudah berkumpul beberapa puluh orang tamu, Hui Cong Siansu, ketua Siau Lim Sie sedang menemani mereka duduk, Sebagai tuan rumah, si hwesio tua duduk si sebelah bawah.

Tampaknya ada tiga orang tamu yang dianggap terhormat Yang pertama seorang pangeran Mongolia berusia kurang lebih dua puluh tahunan, Yang kedua seorang lhama berusia sekitar lima puluhan tahun dan tubuhnya pendek serta kurus kering dan kulitnya hitam sekali Yang ketiga seorang perwira berusia empat puluhan tahun. Dari pakaian seragamnya, dapat diduga bahwa kedudukannya seorang Cong-peng atau Brigadir jenderal.

Di belakang mereka berdiri puluhan tamu lainnya. Para perwira sebahawan atau lhama biasa, Bahkan ada beberapa di antaranya yang berdandan seperti rakyat jelata, Tapi dari bentuk tubuh mereka, dapat dipastikan bahwa mereka semua mengerti ilmu silat.

Begitu Hui Beng siansu atau Siau Po muncul, Hui Cong langsung bangkit menyambut seraya memperkenalkan.

"Sute, para tamu agung telah bersedia mengunjungi kuil kami inilah pangeran Kaerltan dari suku Cunkaerl di Mongolia. Dan ini lhama besar Tay Hoat su Zang Chi dari Tibet, ini yang mulia Ma tayjin, Cong-peng seawahan Raja muda Peng Si ong dari In Lam. Dan saudara-saudara sekalian, ini Hui Beng siansu, adik seperguruan lolap." Kemudian dia memperkenalkan adik seperguruannya itu kepada para tamunya.

Ketiga tamu itu memperhatikan orang yang diperkenalkan tersebut. Selain masih muda usianya, Siau Po juga baru sembuh dari lukanya sehingga dia tampak kurus dan lesu.

"Ah! Khoceng ini sungguh menarik hati!" Demikian terdengar si pangeran berkata sambil tertawa-tawa. "Aneh! Aneh!"

Siau Po merangkapkan sepasang tangannya untuk memuji Sang Buddha, lalu dia berkata:

"Pangeran ini juga sangat lucu, Hi hi hi hi! Aneh sekali!"

Tiba-tiba wajah pangeran itu menunjukkan mimik kurang senang,

"Apanya yang lucu?" tanyanya, "Apanya yang aneh pada diriku?"

"Apa yang aneh pada diri Siau Ceng, itulah keanehan Yang Mulia," sahut Siau Po yang membahaskan dirinya "Siau Ceng" atau hwesio cilik. "Ibarat pinang di belah dua! Silahkan! Silahkan!" katanya kemudian duduk di

samping kakak sepenguruannya atau ketua biara Siau Lim Sie itu.

Teng Koan tidak diperkenalkan. Dia duduk di belakang paman gurunya.

Pangeran beserta para tamu lainnya mendengar jawaban si hwesio cilik, mereka merasa heran. Mereka menyangka hwesio cilik itu pasti luas sekali ilmu pengetahuannya.

Sementara itu, Hui Cong segera menanyakan maksud kedatangan para tamunya.

Zang Chi lhama yang memberikan jawaban.

"Sebenarnya kami bertiga hanya kebetulan bertemu dalam perjalanan. Kami telah mendengar prihai ilmu silat yang ibarat gunung Thay-san di wilayah Tiong goan. Kami menjadi kagum sekali Kami bertiga tinggal di tanah perbatasan karenanya pendengaran kami sangat terbatas. itulah sebabnya kami berseri untuk melakukan kunjunganmu merantau. Untung sekali kami dapat bertemu dengan Kho ceng!"

Seperti yang diketahui, Kho Ceng artinya hwesio yang berilmu-tinggi.

Walaupun Jiang chi seorang lhama dari Tibet, tapi dia berbicara bahasa Tionghoa dengan aksen Pe King. Kata-katanya jelas dan lancar. Gerak-geriknya pun sabar dan halus, Coba dia tidak mengenakan baju jubah kuning, orang pasti mengira dia penduduk Pe King dari kalangan atas.

"Pujian itu terlalu tinggi, tidak pantas kami menerimanya." kata Hui Cong merendah "Sebaliknya kami mengagumi Mongolia, Tibet dan In Lam. Di ketiga

tempat itu, umat Buddha hidup rukun, maju dan subur. Mengingat pangeran bertiga telah menerima sinar terang dari Sang Buddha, kami justru ingin memohon petunjuknya."

Hwesio ini pandai membawa diri. Ketika si lhama membicarakan ilmu silat, dia mengalihkan kepada agama Buddha, Dia memang berpegang pada pokok tujuan Siau Lim Sie yang mengutamakan agama, sedangkan ilmu silat hanya merupakan sarana untuk menyehatkan tubuh dan membela diri.

Kemudian terdengar pangeran Kaerltan berkata:

"Siau Lim Sie mempunyai tujuh puluh dua macam ilmu silat yang telah menggetarkan dunia persilatan. Boleh dikatakan sudah tidak ada tandingannya, Karena itu, dapatkah kiranya Hong Tio meminta beberapa Kho Ceng menunjukkan kepandaiannya agar kami dapat membuka mata?"

"Yang Mulia," kata Hui Cong tetap dengan nada merendah "Harap Hong tio ketahui, tentang ilmu silat partai kami, apa yang tersiar di luaran hanya berlebihan, tidak perlu dijadikan perhatian Yang benar, kami para pendeta hanya mmepelajari dan mendalami agama, untuk mencari kebenaran dan mencapai kesempurnaan hidup, Memang ada beberapa diantara kami yang belajar ilmu silat, tapi tujuannya hanya untuk membela diri dan menjaga kesehatan pelajarannya sendiri tidak layak mendapat penghargaan...."

"Aih! Hong Tio, ternyata kau kurang berterus terang!" kata sang pangeran "Tunjukkan saja ke-tujuh puluh dua macam ilmu silat partai kalian itu, kami pun tak lebih tak kurang hanya ingin melihatnya saja, Bukankah kami tidak

mungkin mencuri mempelajarinya? Mengapa pandangan Hong tio demikian picik?"

Kejadian seperti ini sudah sering dialami oleh pihak Siau Lim Sie. Bahkan sudah sejak seribu tahun yang lalu, Masalahnya nama kuil yang satu ini terlalu terkenal Ada yang datang dengan kesungguhan hati untuk belajar, tapi tidak jarang juga yang sengaja mencari gara-gara. Biasanya permintaan itu ditampik dengan cara halus serta ramah tamah.

Sekalipun orang yang kasar, mereka juga menghadapinya dengan sabar. Kalau sampai ada yang melakukan kekerasan, pihak Siau Lim Sie baru mengambil tindakan

Begitu pula nada bicara sang pangeran, Hui Cong sudah biasa mendengarnya, karena itu dia hanya tersenyum dan berkata:

"Pangeran Yang Mulia, kalau kedatangan kalian ini untuk membicarakan urusan agama, maka lolap akan menghimpun seluruh murid untuk merundingkannya bersama-sama." katanya.

"Tapi tidak demikian halnya kalau yang ingin dibicarakan itu soal ilmu silat, Ada peraturan yang harus ditaati dalam kuil kami, yakni tidak boleh menunjukkan ilmu silat di hadapan para tamu yang terhormat."

"Kalau begitu, nama besar Siau Lim Sie ternyata hanya kosong belaka." kata si pangeran dengan suara keras. "Dengan demikian juga, ilmu silat Siau Lim Sie tidak lebih dari angin busuk."

Hui Cong tertawa.

"Manusia hidup di dunia, sebetulnya memang hanya menyandang nama kosong." katanya, "Jadi ucapan Yang Mulia memang tepat sekali. Nama besar tidak bedanya dengan angin busuk, tidak berharga sepeser pun. Nama hanya merupakan benda di luar tubuh sesuatu, jadi ucapan pangeran memang benar sekali."

Kaerltan terdiam. Dia tidak menyangka hwesio tua ini demikian sabar, Dia berdiri, untuk sesaat dia masih berdiam diri. Kemudian dia menunjuk kepada Siau Po sambil bertanya dengan suara lantang.

"Eh, hwesio cilik, apakah kau juga mirip dengan angin busuk anjing dan tidak berharga sepeser pun?"

Di luar dugaannya, Siau Po justru tertawa geli, dengan gembira dia memberikan jawabannya.

"Yang Mulia, dapat dipastikan kalau Yang Mulia masih menang jauh dibandingkan aku, si hwesio cilik ini. Siau Ceng tidak mirip dengan angin busuk anjing dan tidak berharga sepeser pun. sedangkan yang Mulia justru mirip dengan angin busuk anjing dan berharga satu tail. Pokoknya, Yang Mulia masih menang satu tingkat."

Mendengar jawabannya, beberapa hadirin langsung tertawa terbahak-bahak.

Bukan main panasnya hati pangeran Kaerltan, Hampir saja dia maju dan menyerang si hwesio cilik, untung saja dia masih sadar dengan kedudukannya.

"Hwesio ini masih kecil tapi kedudukannya tinggi, mungkin ada sesuatu yang aneh pada dirinya.... Siapa tahu?", pikirnya dalam hati. Karena itu dia menahan kemarahannya.

"Yang Mulia, harap Yang Mulia jangan gusar," kata Siau Po yang dapat melihat gerak gerik orang. "Perlu diketahui bahwa di dunia ini yang busuk bukan hanya kentut anjing saja tetapi kata-kata manusianya juga. Ada sebagian orang, kalau dia berbicara, angin busuknya terpancar sampai ke atas langit sehingga baunya mirip... mirip.... Ah! sebaiknya tidak usah kukatakan. Lagi pula, kalau tidak berharga sepeser pun, itu toh bukan nilai yang paling rendah, Manusia yang rendah justru orang yang hutangnya mencapai laksaan tail tapi tidak sudi membayar satu tail pun, Mengenai Yang Mulia sendiri, apakah Yang Mutia pernah berhutang kepada orang lain atau tidak, tentu hanya Yang Mulia sendiri yang mengetahuinya."

Kaerltan terbungkam, dia tertegun sehingga untuk sesaat dia tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Siau Po.

"Kata-kata Sute benar sekali. Artinya pun sangat dalam." Sambung Hui Cong, "Lolap benar-benar merasa kagum, Manusia yang hidup di dunia semua sudah ada karmanya, perbuatan manusia terdiri dari sebab dan akibat. Siapa yang berbuat jahat, kejahatan pulalah yang akan diterimanya, itulah yang dikatakan tidak berharga sepeser pun, Yang lebih baik, kalau seseorang itu tidak berbuat kejahatan, tidak bersikap terlalu mulia dan juga tidak berhutang."

"Ya, Susiok Hui Beng memang sangat cerdas," kata Teng Koan yang ikut memuji Siau Po. Wajah Kaerltan menjadi merah padam. Dia mengira rombongan hwesio itu sudah sepakat untuk mempermainkan dan menyindirnya.

Tiba-tiba dia melompat maju ke arah Siau Po dan menerjangnya, jarak diantara mereka berdua kira-kira satu tombak. Si pangeran mengulurkan kedua tangannya, Yang satu untuk menyambar wajahnya dan yang satunya lagi untuk mencengkeram dadanya.

Terlambat sudah rasa terkejut Siau Po. Tidak sempat dia membela diri atau menghindarkan serangan tersebut.

Hui Cong dapat menyaksikan kejadian yang berlangsung di depan matanya. Dengan gesit dia mengibaskan lengan bajunya sehingga serangan si pangeran sempat terhalang bahkan orangnya sendiri merasa nafasnya sesak serta darah dalam tubuhnya bergolak.

Mula-mula dia terhuyung-huyung kemudian menyurut mundur tiga langkah, dia memaksakan dirinya untuk berdiri tegak, tapi ternyata dia terhuyung-huyung kembali lalu mundur lagi tiga tindak, dan akhirnya jatuh terduduk.

"Celaka!" serunya dalam hati, "Aku bisa mendapat malu besar!" Tetapi ternyata dia jatuh terduduk di kursinya sendiri.

"Bagus!" seru orang banyak.

Lega juga hati pangeran itu. Dia tidak perlu mendapat malu besar. Dia juga merasa senang ketika menyalurkan pernafasan dan mendapat kenyataan dirinya tidak terluka sedikit pun.

Siau Po sendiri masih bingung menghadapi kenyataan itu. Hui Cong menoleh dan berkata kepadanya.

"Sute, semangatmu bagus sekali, hatimu kukuh tidak tergoyahkan! Kau bisa bersikap tenang meskipun ada bahaya yang mengancam. Kau juga cerdas sekali."

Kaerltan panas sekali mendengar tuan rumah memuji adik seperguruannya, Dia menoleh ke belakang dan mengeluarkan seruan yang berupa perintah, beberapa pengawal di belakangnya langsung menggerakkan tangan masing-masing sehingga terlihatlah sinar kuning berkelebatan bagaikan kilat datang menyambar.

Ternyata itulah senjata rahasia Kim Ci piau atau senjata rahasia uang emas yang meluncur ke arah Hui Cong, Teng Koan dan Siau Po. sasarannya dada ketiga hwesio tersebut.

Karena jarak mereka sangat dekat, maka serangan itu dahsyat sekali, Apalagi Kaerltan bicara dengan bahasanya sendiri sehingga mereka tidak tahu apa artinya. Yang jelas senjata-senjata rahasia itu meluncur tepat kepada sasarannya.

"Aduh!" Terdengar Hui Cong, Teng Koan berseru, tapi sang ketua sempat mengibaskan tangannya seperti tadi. Dia menggunakan ilmu Poa Lap Kong (Ilmu Jubah Rombeng). Dengan demikian, tiga buah Kim Ci piau yang meluncur ke arahnya dapat dihalangi sehingga dadanya tidak terluka.

Teng Koan menggunakan cara yang lain. Dia menyambut ketiga buah senjata rahasia itu dengan jurus Keng Le Sam Po (Membalas penghormatan tiga mustika). Caranya ialah dengan menggerakkan tangannya menangkap senjata rahasia tersebut

Yang hebat justru ketiga buah Kim Ci piau yang meluncur ke arah Siau Po. Selain tidak bersiaga, kepandaianya juga masih cetek, sehingga tanpa ampun lagi ketiga buah senjata rahasia itu tepat mengenai dadanya, Dia pun menjerit seketika.

Meskipun demikian, hwesio cilik ini tidak roboh atau terluka, Yang jatuh justru ketiga buah senjata rahasia tersebut. Hal ini karena dia mengenakan baju mustikanya.

Para tamu menjadi tertegun saking herannya. Di luar dugaan, seorang hwesio cilik saja sudah menunjukkan ketangguhannya, Mereka mengira Siau Po menguasai salah satu ilmu istimewa dari Siau Lim Pai yakni ilmu kebal yang dinamakan Kim Kong Hu Te Sin Kang.

Zang Chi lama tertawa dan berkata:

"Kho Ceng kecil ini sungguh lihay! Tidak mudah melatih ilmu Kim Kong Hu Te Sin Kang sampai taraf ini. Namun ilmu yang satu ini juga ada kelemahannya, yakni tidak sanggup mengelakkan diri dari serangan senjata rahasia, hal ini terbukti dari jubahnya yang bolong di sana sini."

<http://kangzusi.com>

"Tidak heran hwesio yang masih kecil sudah menyandang huruf Hui," pikir beberapa orang tamu. "pantas kedudukannya bisa seimbang dengan sang ketua, Ternyata dia memang lihay!"

Sebenarnya, walaupun tidak terluka, Siau Po merasa kesakitan juga, serangan itu cukup hebat Tapi karena dia memang keras kepala dan dapat menahan diri, dia tidak meringis atau menjerit, justru dia mengembangkan senyuman yang manis. Karena itulah, dia lebih menjadi perhatian ketimbang Hui Cong atau pun Teng Koan.

Sebetulnya Kaerltan gusar sekali, tapi melihat hwesio cilik itu benar-benar lihay, kemarahannya langsung buyar. Diam-diam dia berkata dalam hatinya.

"Ternyata ilmu Siau Lim Pai memang hebat!"

"Sekarang kami telah melihat ilmu Siau Lim Pai yang ternyata hebat dan tidak dapat disamakan dengan angin busuk seekor anjing, Tapi, kabarnya di dalam kuil kalian tersimpan seorang wanita, hal ini tidak pantas dan melanggar peraturan..." kata Zang Chi pula.

Mendengar kata-kata itu, wajah Hui Cong langsung berubah dingin.

"Kata-katamu keliru sekali, bapak lhama besar! Wihara kami bahkan tidak menerima tamu wanita yang ingin bersembahyang sekalipun Darimana datangnya sumber berita yang tidak dapat dipercaya itu?" katanya dengan nada penuh wibawa.

Zang Chi tertawa dan berkata pula.

"Berita itu sudah tersebar luas di dalam dunia Kangouw dan semua orang mengetahuinya."

Hui Cong tersenyum.

"Berita yang tersiar dalam dunia Kangouw tidak usah dihiraukan!" katanya, "Paling bagus seperti Sute Hui Beng, hatinya tidak tergerak oleh apa pun yang datang dari luar, Dia sudah memperoleh keinsyafan."

Agaknya Zang Chi masih penasaran, dia berkata lagi.

"Kabarnya Kho Ceng kecil ini menyimpan wanita yang sangat cantik di dalam kamarnya. Menurut berita yang kami dapatkan, dia sengaja menculik wanita itu, Kalau benar demikian, mungkinkah hati Kho ceng kecil ini tidak tergiur melihat kecantikannya?"

Siau Po terkejut setengah mati mendengar kata-kata orang itu.

"Bagaimana mereka bisa tahu aku menyimpan seorang wanita?" Tanyanya dalam hati, Dia jadi berpikir lagi. "Ah! Aku tahu sekarang! Berita ini tersiar pasti karena kaburnya si nona berbaju biru, Dia tentu pergi menemui gurunya dan membeberkan kejadian ini. Malah ada kemungkinan orang-orang ini datang ke mari karena diminta bantuannya oleh si nona berbaju biru tua. Benarkah kedatangan mereka kemari untuk menolong calon istriku itu? Tapi sekarang istriku sudah kabur, Rupanya dia tidak bertemu dengan orang-orang dari rombongan ini"

Karena si nona berbaju hijau itu sudah melarikan diri, meskipun terkejut, tapi Siau Po tidak takut. Setelah mendengar kata-kata si lhama dari Tibet, dia pun tersenyum dan berkata:

"Apakah di kamarku ada wanita cantik atau tidak, tentu kalian dapat mengetahuinya setelah melihat sendiri. Para tamu yang terhormat kalau kalian mempunyai kegembiraan untuk melongoknya, silahkan!"

"Baik!" seru Kaerltan, "Mari kita periksa ke sana untuk mendapatkan kepastian!"

Selesai berkata: pangeran ini langsung berdiri dan mengulapkan tangannya.

"Geledah kuil ini!"

Perintah itu langsung saja dilaksanakan oleh anak buah pangeran itu, mereka segera bergerak menuju ruang belakang wihara tersebut

"Yang Mulia, sabar dulu!" kata Hui Cong. "Yang Mulia hendak menggeledah kuil kami, entah atas perintah siapakah?"

"Sudah tentu perintahku sendiri." sahut si pangeran "Mengapa harus menunggu perintah orang lain?"

"Kalau begitu, pangeran telah berbuat kekeliruan." kata Hui Cong sabar "Yang Mulia seorang pangeran dari Mongolia, Kalau Yang Mulia sekarang berada di Mongolia, tentu Yang Mulia boleh berbuat sesuka hati, Tapi di sini bukan wilayah Mongolia, karena itu bukan hak Yang Mulia untuk mengurus persoalan Siau Lim Sie. Yang Mulia tidak mempunyai wewenang itu."

Kaerltan segera menunjuk kepada Ma Cong-peng.

"Kalau begitu, biar dia saja yang melakukan pengeledahan." katanya, "Dia orang dari pemerintahanmu, karenanya dia berhak melakukan pengeledahan."

Pangeran ini tidak berani sembrono, jumlah orangnya kecil, dia khawatir, kalau harus menggunakan kekerasan, mungkin pihaknya akan kalah, Para hwesio Siau Lim Sie rata-rata berkepandaian tinggi dan jumlahnya juga banyak sekali. Karena itu dia segera menambahkan "Kalau kalian membangkang terhadap perintah seorang pembesar negeri, maka berarti kalian semua dapat disebut sebagai pemberontak."

"Menentang perintah pemerintah kami tidak berani." kata Hui Cong pula, Tapi Bapak pembesar ini merupakan bawahan Peng Si Ong yang berkuasa di In Lam. Meskipun sebagai seorang Raja muda, kuasanya besar sekali, namun tidak mencakup wilayah Hu Lam ini."

Zang Chi tertawa.

"Bukankah pendeta kecil ini sudah mengijinkan adanya pengeledahan? Mengapa Hong Tio sendiri menolaknya? Apakah nona cantik itu bukan

disembunyikan dalam kamar si hwesio cilik ini tapi ada di dalam kamar Hong Tio sendiri?"

Hui Cong segera memuji Sang Buddha berulang-ulang.

"Dosa! Dosa!" katanya, "Taysu, mengapa kau sampai mengeluarkan kata-kata seperti itu?"

Baru saja selesai Hui Cong berkata: dari belakang Kaerltan terdengar suara seorang wanita yang berseru dengan lantang.

"Yang Mulia, memang benar adik perempuanku telah ditawan oleh si hwesio cilik itu. Lekas suruh mereka serahkan adikku itu! Kalau tidak, aku tidak mau mengerti, aku akan membakar ludes kuil ini."

Suara yang datangnyanya tiba-tiba itu membuat semua orang menjadi terkejut, lebih-lebih pihak Siau Lim Sie, Yang lebih aneh, suara yang terdengar itu suara seorang wanita, sedangkan orangnya laki-laki berwajah kuning dan berewokan.

Hanya Siau Po seorang yang segera mengenali bahwa laki-laki itu samaran si nona berbaju biru, Nona itu memulas wajahnya dengan lilin kuning dan memakai kumis serta cambang palsu.

Rupanya dia datang secara diam-diam sehingga tidak ada orang yang memperhatikannya, sebaliknya dari khawatir, Siau Po justru senang sekali, Dia berkata dalam hati.

Selama beberapa hari ini aku terus bersedih, sampai she dan nama istriku sendiri saja, aku tidak mengetahuinya, sedangkan aku pun bingung ke mana harus mencarinya, Siapa tahu dia ada di dalam

rombongan orang-orang Mongolia ini. Tidak bisa tidak, pokoknya hari ini aku tidak akan membiarkannya lolos lagi.

Hui Cong juga segera mengenali si nona yang menyamar ini. Maka dia langsung berkata:

"Oh, nona! Kiranya kaulah yang kemarin ini datang melakukan penyerangan ke kuil kami sehingga ada beberapa muridku yang terluka, memang ada seorang kawanmu yang berdiam di kuil kami untuk diobati lukanya, tapi dia sudah pergi lagi, bukankah dia pergi bersama-samamu?"

"Kebenaran itu hanya sebagian." bantah si nona. suaranya keras karena dia memang marah sekali, "Akan tetapi kemudian adikku telah ditawan oleh si hwesio cilik itu. Dalam hal ini dia dibantu pula oleh si hwesio tua."

Nona itu langsung menuding kepada Teng Koan, Siau Po jadi terkejut setengah mati.

"Celaka!", pikirnya dalam hati, "Teng Koan tidak pandai berdusta, ini berbahaya sekali! Bagaimana kalau rahasiaku sampai terbongkar?", karenanya Siau Po jadi kebingungan otaknya langsung berputar keras.

Si nona yang sedang menuding kepada Teng Koan berkata lagi dengan suara keras.

"Eh, hwesio tua! Bicaralah! Ayo bicara! Benar atau tidak apa yang kukatakan barusan?"

Teng Koan merangkapkan sepasang tangannya, dia tidak menjawab, tapi malah balik bertanya

"Nona, ke manakah perginya adik nona itu? Aku harap sudilah kiranya kau memberitahukan kepada kami! Paman guruku ini telah terluka olehnya, bahkan masih

ada sisa racun jahatnya yang mengendap dalam tubuh paman guruku ini. Oh, Li sicu... sukaiah kau bermurah hati, cepat kau cari adikmu dan minta obat darinya! Dalam hal ini, paman guruku pasti tidak akan menyalahkannya."

Kata-kata ketua Poan Jiak Tong ini bagus sekali, Secara tidak langsung dia mengakui bahwa nona itu pernah ada dalam kuilnya tapi sekarang sudah pergi lagi, bahkan dia telah melukai paman gurunya dan meninggalkan racun dalam tubuhnya yang bisa mengancam keselamatan jiwanya.

Semua mata diarahkan kepada Teng Koan, Melihat wajahnya yang lugu serta polos, orang-orang yang hadir dalam ruangan itu langsung mempercayai kata-katanya. Bahkan pihak si pangeran pun jadi berpikir :

"Kuil ini demikian besar dan luas, kamarnya saja ada ratusan. Pasti sukar untuk mengeledahnya satu per satu, Mungkin kita memerlukan waktu yang lama untuk melakukannya, Lagipula, hwesio tua itu telah menerangkan dengan jelas, seandainya kami tetap mengeledah mana mungkin wanita itu bisa ditemukan? Bukankah dia telah pergi? Seandainya kami memaksakan diri lalu tidak berhasil menemukan apa-apa, bukankah kami akan menderita malu yang besar sekali?"

Si nona yang sedang menyamar tetap tidak mau mengerti.

"Sudah terang adikku ditawan dan dibawa masuk ke dalam kuil ini, Kalau dia sampai hilang, kemungkinan besar kalian telah mencelakainya, Kalian para hwesio yang mendurhaka terhadap Thian yang maha Kuasa,

Kalau kalian melenyapkan adikku itu, memang tidak ada buktinya lagi,..."

Ketika mengucapkan kata-katanya yang terakhir suara si gadis bergetar, pertanda hatinya gundah sekali.

"Iya, memang benar" tukas Kaerltan sembari menganggukkan kepalanya, Sejak tadi dia memang diam saja. " Hwesio cilik itu... pasti bukan orang baik-baik."

Si nona berhenti menangis, Dia menuding kepada Siau Po.

"Kau... kau memang manusia busuk!" makinya, "Tempo hari, ketika berada di rumah pelesiran, kau bergaul dengan segala pelacur, setelah melihat kecantikan adikku, kau langsung berubah pikiran, kau berusaha bermain gila dengan adikku itu, Tentu adikku itu tidak sudi melayanimu sehingga kau membunuhnya. Ke rumah hina saja kau pergi, perbuatan apalagi yang tidak berani kau lakukan?"

Hui Cong mendengar dengan jelas setiap patah kata yang dikatakan gadis itu. Dalam hati dia tertawa.

"Mana mungkin!" katanya dalam hati.

Teng Koan lebih-lebih tidak percaya kata-kata si nona, Dia melihat sendiri si paman guru bersungguh-sungguh menjadi hwesio, Apaiaagi paman guru itu mewakili kaisar. Bukankah dia masuk menjadi hwesio secara sah dan resmi? Sejauh ini, dia pun tidak pernah melihat tindakan yang menyeleweng dari paman gurunya itu.

Sementara itu, Siau Po masih kebingungan.

Hebat sekali caci maki si nona, Di saat yang genting itu, tiba-tiba seseorang muncul dari belakang, Ma Cong-

peng dan merangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada si nona sembari berkata

"Ji kounio, hamba tahu sekali bahwa bapak guru kecil ini sangat taat beragama, patuh kepada peraturan dan pantangan Kalau dikatakan beliau pernah main gila di rumah hina, hamba... hamba khawatir telah terjadi kekeliruan."

Semua orang segera menoleh dan mengawasi orang yang berbicara itu, Saat itu Siau Po sudah mengenalinya, Orang itu ialah Yo Ek Ji yang pernah ditemuinya di Kota raja.

Ketika itu Yo Ek Ji mengawal Go Eng Him dan Siau Po sempat berkawan dengannya, Rupanya, setelah Eng Him kembali ke In Lam, Ek Ji kembali lagi mengiringi Ma Cong-peng.

Sejak tadi dia selalu berada di belakang pembesar negeri itu sehingga tidak dapat melihat dengan jelas siapa hwesio cilik yang sedang diajak berbicara itu.

Si nona gusar sekali kepada orang yang ikut campur dalam urusannya itu.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya dengan keras, "Tidak mungkin kau kenal dengannya."

Yo Ek Ji bersikap hormat sekali ketika menjawab pertanyaannya.

"Hamba kenal dengan sian su muda ini, Bahkan Sicu hamba juga kenal dengannya, Terhadap istana kami, sian su ini sudah menanamkan budi yang besar, Sebelum menyucikan diri Siau Su ini adalah seorang Kong Kong dalam istana Sri Baginda. Karena itulah hamba berani mengatakan bahwa tuduhan ke rumah

hina itu atau memaksa Sam kounio (nona ketiga) pasti bukan kenyataan Ji kounio, hamba harap sudilah kiranya Ji kounio mengerti."

Hampir semua hadirin mengeluarkan seruan tertahan Mereka pun jadi tertegun. Diam-diam mereka berpikir.

"Kalau dia benar seorang thay-kam, tentu tidak mungkin dia pergi ke rumah hina, lebih-lebih tidak mungkin menyembunyikan seorang wanita di dalam kamarnya untuk diperkosa"

Nona itu melihat wajah para hadirin, dia menjadi mendongkol jelas orang-orang itu tidak mempercayai keterangannya lagi, Dia toh tidak sembarangan menuduh? Karena itu, dengan sengit dia membentak.

"Bagaimana kau tahu dia seorang thay-kam? Kalau dia benar seorang kebiri, mengapa dia mengatakan kepadaku bahwa dia ingin menikahi adikku? Dan bukan hanya si hwesio cilik itu saja yang ceriwis, si hwesio tua pun pandai menggoyangkan lidahnya, Dan mau menang sendiri."

Sembari berkata: si nona menuding lagi kepada Teng Koan.

Mata para hadirin pun beralih lagi kepada Teng Koan Hwesio itu sudah berusia delapan puluhan tahun, wajahnya welas asih, gerak-geriknya halus, bahkan tampangnya ketolol-tololan. Sedangkan, barusan mereka semua mendengar kata-katanya juga kurang lancar, bicaranya agak gugup.

Karena itu, mana ada orang yang percaya kalau dia pandai memutar lidah? sebagian besar dari mereka langsung merasa menyesal telah mengikuti permintaan si nona dengan mendatangi kuil ini.

Sementara itu, terdengar Yo Ek Ji berkata kembali

"Ji kounio, kounio tentu belum tahu siapa sian su kecil ini sebenarnya. Sebelum menjadi hwesio, dia mempunyai nama yang besar sekali. Dialah Kui Kong Kong yang telah berhasil membunuh Go Pay si menteri durhaka. Ongya kami telah termakan fitnah orang, untung ada sian su kecil ini yang sudi berbicara dan menjelaskan semuanya di hadapan Sri Baginda, kalau tidak, mungkin seluruh keluarga Ongya kami bisa mati penasaran. Budi yang besar ini masih belum terbalaskan oleh kami sampai saat ini."

Para hadirin semuanya sudah pernah mendengar prihal kematian menteri Go Pay di tangan seorang thay-kam cilik, Semua orang juga tahu, Kui Kong Kong atau thay-kam cilik itu sangat disayangi raja. Karena itu, ketika mendengar penjelasan Yo Ek Ji kembali mereka mengeluarkan seruan tertahan. Mereka menjadi kagum sekali.

Sementara itu, bukan main leganya hati Siau Po. Dia segera menghampiri Yo Ek Ji. Sembari tertawa dia berkata:

"Saudara Yo, sudah lama sekali kita tidak bertemu Bagaimana kabarnya Sicu kalian di In Lam? Apakah beliau baik-baik saja? Aih! Saudara, untuk apa kau ungkit lagi peristiwa yang telah lalu?"

Meskipun Yo Ek Ji mengikuti Ma Cong-peng mendaki bukit Siau Sit san tersebut, tapi selain orang-orangnya Peng Si Onghu sendiri, baik pengikut si pangeran maupun para lhama tidak ada yang mengetahui namanya.

Karena itu, begitu mendengar Siau Po memanggilnya dengan sebutan "Saudara Yo," mereka langsung percaya bahwa kedua orang itu memang saling mengenal.

Mendengar sapaan Siau Po itu, Yo Ek Ji langsung tersenyum.

"Sian su baik sekali" kata nya. "Sian su menyebut hal itu sebagai peristiwa kecil tapi Sicu kami justru sangat berterima kasih, Memang Sri Baginda sangat bijaksana dan pandai membedakan hitam serta putih, tapi kalau waktu itu sian su tidak menjelaskannya, pasti ongya kami akan mendapat banyak kesulitan sebelum semuanya menjadi terang."

"Ah, kaucuma memuji, saudara Yo!" kata Siau Po. "Yang benar, ongya kalianlah yang terlalu sungkan."

Meskipun di mulutnya Siau Po berkata demikian, tapi di dalam hatinya dia justru mendumel.

"Aku menyesal tidak berhasil merobohkan ongya kamu itu. sebenarnya Sri Baginda memang cerdas sekali dan telah tahu semuanya dengan jelas. sedangkan aku hanya mengikuti arusnya saja, Namun, siapa sangka perbuatanku itu justru mendatangkan kebaikan sehingga hari ini aku dapa lolos dari mala petaka...."

Sementara itu, Kaerltan menatap si anak muda dengan seksama, Sesaat kemudian dia baru berkata:

"Oh, rupanya kaulah si thay-kam cilik yang sudah membinasakan Go Pay. Ketika di Mongolia, aku telah mendengar namamu yang menjadi buah bibir di mana-mana. Karena Go Pay jago nomor satu dari Boan Ciu, maka ilmu silatmu pasti berasal dari partai Siau Lim Sie ini."

Siau Po tertawa dan menyahut dengan merendahkan diri.

"Ilmu silatku cetek sekali, tidak ada harganya disebut-sebut, Hanya akan menjadi bahan tertawaan saja, Sebenarnya, orang yang mengajarkan ilmu silat padaku cukup banyak, salah satunya ialah saudara Yo ini, dia mengajarkan aku dua jurus Heng Siau Ciang kun dan Ko San Liu Sui."

Selesai berkata: Siau Po langsung menjalankan kedua jurus itu, Dia memang tidak menguasai tenaga dalam, tapi orang tidak akan mengetahuinya. Yang penting kedua jurus yang disebutkan dijalannya dengan benar.

Setelah Siau Po selesai bersilat, Yo Ek Ji berkata kembali

"Kedua jurus inilah yang menjadi andalan kita ketika itu, Karena siansu menunjukkan kedua ilmu ini di hadapan Sri Baginda, untuk membuktikan kata-katanya, jadi jelaslah ongya kami hanya termakan fitnah musuhnya."

Mendengar pembicaraan itu, hati si nona berbaju biru tidak begitu gusar lagi, Dia lantas memperhatikan Ek Ji dan bertanya

"Yo si siok (Paman keempat), benarkan Peng Si Ong berhutang budi sebesar itu kepada nya ?"

"Benar, Ji kounio," sahut Ek Ji. "Kalau kounio bertemu dengan Sicu, kounio bisa menanyakan sendiri duduk persoalannya sehingga jelas."

Si nona berdiam diri sejenak.

"Lalu," dia menoleh kepada Siau Po kembali "Kau telah melakukan hal yang sedemikian terhadap kami

kakak adik berdua, apakah kau hanya bergurau atau memang mengandung maksud tertentu?" suaranya tidak sekeras sebelumnya lagi.

"Bergurau? Sama sekali aku tidak berani, kalau mempunyai maksud tertentu, itu memang benar," sahut Siau Po. sementara itu, dalam hatinya dia berkata: "Maksudnya ingin menikahi adikmu..", Tapi dia tidak mengutarakannya, dia hanya berkata: "Tapi di sini banyak orang, tidak leluasa aku mengatakannya."

"Apa maksudmu itu?" tanya si nona.

Siau Po tersenyum, Dia tidak memberikan jawaban apa-apa.

Mendengar pembicaraan kedua orang itu dan menilik sikap si hwesio cilik, orang-orang jadi berpikir :

"Kalau dia mempunyai maksud tertentu, pasti tidak dapat mengatakannya di depan orang banyak...."

Sampai di situ, Zang Chi segera bangkit dan merangkapkan kedua tangannya untuk memberi hormat.

"Hong tio, Hui Beng Siansu, kedatangan kami ini sungguh sembrono, kami mohon maaf! Perkenankanlah kami mengundurkan diri sekarang!" katanya.

Hui Cong segera membalas hormatnya.

"Para tamu yang terhormat sekalian telah datang dari tempat yang jauh, sebaiknya kita bersantap bersama dulu sebelum kalian mohon diri." katanya, Kemudian dia menoleh kepada si nona berbaju biru yang sedang menyamar itu. "Kau seorang wanita, Kau memang sedang menyamar sebagai pria dan lancang memasuki kuil kami. Urusan yang sudah lewat tidak perlu kita ungkit

kembali, tapi... untuk mengundang kau makan bersama-sama, rasanya kurang... tepat."

Zang Chi tertawa lagi dan berkata:

"Terima kasih! Terima kasih!" katanya, "Harap Hong Tio tidak perlu repot-repot. Tidak perlulah kami bersantap bersama." Dan dia langsung mengajak rombongannya mengundurkan diri dari kuil tersebut.

Para hadirin itu langsung memberi hormat Hui Cong, Siau Po dan Teng Koan mengantarkan sampai di pintu halaman.

Tepat pada saat itulah terdengar suara bisingnya derap kaki belasan ekor kuda ke arahnya. Dalam sekejap mata rombongan yang terdiri dari enam belas orang Gi Cian Siwi atau pengawal istana raja telah sampai.

Tiba di depan kuil, keenam belas orang Siwi itu langsung melompat turun dari kuda masing-masing kemudian membentuk tiga barisan yang rapi menghampiri Siau Po.

Dua orang Siwi yang jalan paling depan ialah Tio Kong Lian dan Cio Ci Hian. Begitu melihat Siau Po, mereka segera menyapa dengan suara nyaring.

"Tou... tayjin, apakah tayjin baik-baik saja?"

Sebenarnya mereka hendak memanggil Tou tong tayjin, tapi ketika melihat jubah pendeta yang dikenakan si anak muda, mereka menjadi ragu. Selesai berkata: keduanya segera memberi hormat kepada Siau Po.

Senang sekali hati Siau Po melihat kedatangan rombongan itu.

"Tuan-tuan sekalian, silahkan bangun!" katanya ramah. "Kalian tidak perlu melakukan banyak peradatan. justru setiap hari aku sedang menunggu-nunggu kedatangan kalian."

Kaerltan merasa heran dan kagum melihat para pengawal istana bersikap demikian menghormat kepada si hwesio cilik, sekarang dia tidak berani tidak memandang mata lagi kepada Siau Po.

"Ternyata hwesio cilik ini memang mempunyai kedudukan yang tinggi!", pikirnya,

Kong Lian dan yang lainnya merupakan pengawal-pengawal pribadi raja, Terhadap para pembesar dari propinsi luar, mereka tidak memandang sebelah mata. Karenanya, ketika melihat Ma Cong-peng, mereka hanya mengangguk sedikit dan tidak menghiraukannya lagi, Mereka langsung berbicara dengan Siau Po.

Kelihatan tidak puas melihat sikap para Siwi itu. Hatinya menjadi panas.

"Hm!" Dia mengeluarkan dengusan dingin, "Ayo berangkat, tidak tahan aku menyaksikan wajah-wajah yang tidak tahu malu ini!" Kemudian dia memberi hormat kepada Hui Cong dan yang lainnya lalu berjalan dengan langkah cepat dan diikuti oleh orang-orangnya.

Setibanya di pendopo besar, Tio Kong Lian segera mengeluarkan firman raja yang langsung dia bacakan : Kaisar menghadiahkan uang sebanyak dua laksa tail

"Kepada pihak Siau Lim Sie. Untuk digunakan sebagai biaya memperbaiki kuil serta patung-patung yang rusak, sedangkan kepada Siau Po, dianugerahkan sebutan kehormatan, yakni "Hu Kok Hong Seng Siansu" (Pendeta

terhormat yang membantu negara menghormati sang nabi)".

Hui Cong dan Hui Beng segera berlutut dan menyatakan terima kasihnya.

Selesai menjalankan upacara singkat itu, Kong Lian dijamu air teh. Setelah itu, Siau Po mengajak pengawal pribadi raja itu ke dalam kamarnya bersama Cio Ci Hian, Di dalam kamar itu setelah berbicara sebentar, Tio Kong Lian segera berkata:

"Sri Baginda menitahkan agar Tayjin segera menetapkan hari untuk berangkat ke gunung Ngo Tay san."

"Baik!" sahut Siau Po. Dia memang telah menduga akan datang titah itu.

Kong Lian merogoh sakunya, Dia mengeluarkan apa yang disebut firman rahasia, dengan kedua tangannya dia menyerahkan firman itu kepada Siau Po.

"Sri Baginda juga mengirimkan firman rahasia ini...."

Siau Po menjatuhkan dirinya berlutut ketika menerima firman tersebut. Katanya dalam hati, "Entah ada perintah apa lagi? Aku buta huruf Bagaimana aku mengenali kata-kata dalam firman ini? Katanya ini firman rahasia, jadi aku tidak dapat memperlihatkannya kepada Kong Lian atau Coi Ci Hian, Lebih baik aku minta bantuan Hong To suheng, tentu dia tidak akan membocorkan rahasia".

Dengan membawa firman itu, Siau Po segera menemui Hui Cong taysu.

"Hong Tio suheng, ada firman rahasia untukku, sudilah kiranya suheng memberi petunjuk kepadaku!" katanya sambil membuka firman tersebut

Rupanya isi firman itu terdiri dari empat helai peta. Gambar yang pertama merupakan sebuah gunung dengan kelima puncaknya, Siau Po segera mengenalinya sebagai gunung Ngo Tay san. Di bagian utara dari puncak selatan terdapat sebuah wihara dengan nama "Ceng Liang si." Karena sempat berdiam cukup lama dalam kuil itu, Siau Po jadi mengenali huruf-huruf itu.

Gambar yang kedua melukiskan seorang hwesio cilik tengah memasuki sebuah kuil dan papan di atasnya juga bertuliskan huruf "Ceng Liang si."

Di belakang hwesio itu mengiringi serombongan pendeta dan di atas kepalanya terdapat tulisan "hwesio-hwesio Siau Lim Sie." Huruf-huruf itu juga dikenal oleh Siau Po.

Gambar yang ketiga adalah gambar sebuah pendopo, yakni Tay Hiong Po Tian. Di sana ada seorang hwesio cilik yang duduk di kursi pertama dan letaknya di tengah-tengah ruangan.

Hwesio cilik itu bukan lain daripada Siau Po sendiri, Dia mengenakan jubah merah, jubah seorang Hong Tio atau kepala pendeta. Dia didampingi oleh sejumlah hwesio lainnya. Melihat gambar yang telah dia kenal dengan baik itu, Siau Po menjadi tertawa sendiri.

Sekarang dia membeberkan gambar yang keempat Kali ini tampak seorang hwesio kecil sedang berlutut di hadapan seorang hwesio lainnya. Usia hwesio itu sekitar empat puluhan tahun, wajahnya putih bersih, mengandung wibawa besar dan enak dipandang, Tentu saja hwesio itu dilukiskan sebagai Heng Ti taysu atau kaisar Sun Ti yang telah menyucikan diri.

Melihat keempat gambar tersebut Siau Po mula-mula tidak mengerti artinya, Dia memperhatikan dengan seksama, Begitu pula Hui Cong taysu, Mereka sama-sama menguras otak.

Siau Po membalikkan gambar yang pertama, Dia tahu lukisan itu mengartikan bahwa dia harus menuju gunung Ngo Tay san. Tapi hal itu memang sudah diketahuinya, untuk apa Sri Baginda melukiskannya lagi, Siau Po menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal

Setelah menerima dan membaca isi surat dari raja yang isinya meminta pada Siau Po pergi ke Ngo Tay san guna merawat ayah raja di kuil Ceng Liang Sie.

Mulanya Siau Po sangat gembira menerima surat dari raja, Tetapi, setelah diketahui isinya ia lalu berpikir, sampai kapankah ia harus merawat ayah raja? Apakah ia harus menjadi biksu sampai tua?

"Sute selamat kau telah diperintahkan raja untuk pergi ke Ngo Tay san, di sana kau akan menjadi seorang ketua, kau tahu? Usia kuil itu lebih tua dari kuil ini, Sute, harapanku semoga kau berhasil dalam memajukannya!" kata Hui Cong.

Siau Po hanya menggelengkan kepala, "Sebenarnya aku tak sanggup menjadi ketua di sana, aku akan ditertawakan orang." keluh Siau Po. "Kau jangan merendah, kau kan dapat membawa pendeta di sini untuk membantumu dan kau pun di suruh membawa pendeta itu katanya dalam surat itu dan mereka juga bawahanmu pasti mereka akan menurut dan membantumu." jawab Hui Cong memberikan keyakinan.

Siau Po terdiam dan katanya dalam hati, "Raja memang pandai, sebelum aku disuruh merawat ayahnya

yang berada di kuil itu aku disuruh menjadi biksu di kuil ini agar nanti aku dapat dipindah ke Ngo Tay san dengan membawa biksu pilihanku. Karena ayah raja sekarang telah menjadi biksu, maka tak mungkin ia mau selalu dikawal oleh para Siwi, hal itu untuk menghilangkan kecurigaan di samping itu juga salah satu pendeta di sini ada yang berada di sana dan itu sangat memudahkan Orang tak kan tahu kalau ayah raja masih tetap dikawal, Tetapi kali ini bukan oleh para Siwi melainkan oleh para biksu," katanya.

Setelah berpikir demikian Siau Po lalu kembali ke kamarnya untuk mengambil uang dan dihadiahkan pada para pengawal yang telah membawakan surat itu.

Salah satu dari mereka lalu berkata: "Sejak dahulu hingga sekarang ini, baru kali ini seorang biksu memberikan hadiah pada pengawal raja!" katanya gembira. <http://kangzusi.com>

Siau Po tertawa.

"Biksu tua tidak, tetapi biksu cilik ya!" katanya, "Sute, tentang perintah raja kami tak banyak tanya, tetapi jika sute memerintahkan pada kami, kami akan mematuhi sama halnya dengan kami menerima perintah dari raja kami akan setia padamu." katanya.

"Jika Sute akan melakukan sesuatu kami bersedia mewakilinya, Umpamanya saja, kamu akan mengambil kitab ilmu silat Siau Lim Sie atau membakar perpustakaan itu kami akan melakukannya." jawabnya pula.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 46

Mendengar ucapan itu Kiong Lian tertawa.

"Ya, itulah yang dinamakan merampok, selagi ada kebakaran kita mengambil kitab itu." katanya.

Siau Po terkejut lalu berkata dalam hati.

"Ya, mereka menyangka aku dikirim ke mari ada maksud tertentu yaitu untuk mendapatkan kitab ilmu silat itu dan bukankah raja sangat menyukai ilmu silat?" katanya dalam hati.

"Jangan khawatir dalam hal itu aku sudah berhasil katanya sambil tertawa.

"Dasar rejeki besar Baginda raja, kau memang sangat cerdas dan kau sudah membangun jasa." jawabnya.

"Apakah kau hendak menyerahkan pada raja, dan jika kau dicurigai kau dapat mengijinkan mereka mengeledah kau." jawabnya.

Siau Po tertawa lagi.

"Sejauh itu tak usah, kaucukup memberikan laporan pada raja jika suratnya telah sampai ketangkanku, dan aku berjanji akan bekerja dengan sebaik-baiknya." jawab Siau Po.

"Kiranya kau telah membaca kitab itu, itu sangat baik karena dengan demikian kau dapat mengingat-ingat isi kitab silat Siau Lim Sie yang sangat terkenal itu." kata seorang Sie To.

"Memang itu yang terbaik, ada buku atau tidak itu tidak mengapa yang penting kau sudah dapat menghafal isi kitab itu, dan memahami isinya." kata Kiong Lian.

Dalam hati Siau Po berkata:

"Mereka telah menyangka bahwa aku telah berhasil mendapatkan kitab itu." katanya.

Setelah berbicara kedua orang itu pun berpamitan.

Tiba-tiba Siau Po ingat rombongan pangeran itu lalu bertanya pada utusan itu.

"Tuan-tuan apakah Tuan mengetahui rombongan siapakah yang tadi ke mari?" tanyanya.

Kiong Lian berdua menggelengkan kepala.

"Tidak!" sahutnya.

"Jika demikian kau harus mencari tahu, sebab ia datang ke mari sangat mencurigakan. Atau mereka akan mencuri kitab ilmu silat Siau Lim Sie terutama si Cong-peng, dia bekerja untuk siapa dan siapa pemimpinnya. Mengapa ia mau merusak usaha Baginda? perbuatan mereka itu adalah perbuatan durhaka dan pengkhianat. Jika kalian dapat mengetahuinya kalian akan berjasa besar pada raja!" kata Siau Po.

"Ini sangatlah mudah, mereka pergi belum lama dengan demikian kami dapat menjejarnya dan Cong-peng itu telah aku ketahui nama mereka dan itu pekerjaan yang sangat mudah!" jawab mereka.

Siau Po tahu Cong-peng itu bawahan Gou Sam Kui tetapi ia tak mau mengatakannya karena dengan demikian itu namanya memfitnah, dengan demikian Siau Po telah membangun jasa pada raja.

"Dalam rombongan itu ada seorang nona yang menyamar sebagai seorang laki-laki." kata Siau Po menerangkan pada mereka yang secara langsung itu perintah panglima.

"Dia bersama rombongannya sedang mencari salah seorang nona yang cantik yang umurnya kurang lebih enam belas tahun Mereka berdua sangat erat sekali dengan rombongan Dan kalian juga harus mengetahui nama nona itu dan asal-usulnya dan kau segera menulis surat padaku!" perintah Siau Po pada mereka.

Mereka berdua lalu berjanji untuk bekerja dengan sebaik-baiknya dan untuk tugas penyelidikan itu tugas mudah bagi mereka.

Setelah mereka pergi Siau Po lalu memberitahukan pada ketua pendeta bahwa ia akan pergi besok ke Ceng Liang Sie.

Hui Cong Sian Su mengatakan setuju bahkan itu lebih baik.

"Kau cerdas Sute, kau pasti akan dapat memajukan kuil itu sangat disayangkan kita bersama hanya sampai di sini, Berapa orang yang akan kau ajak pergi ke sana?" tanya Hui Cong.

"Yang paling penting ialah Teng Koan. Juga delapan belas dari anggota Lohan Tong dan yang lainnya hanya pelengkap jumlah seluruhnya adalah tiga puluh empat orang!" kata Siau Po menjelaskan

Hui Cong tak berkata apa-apa ia lalu memerintahkan pada pengawalnya untuk mengumpulkan orang-orang yang dimaksud dan menerangkannya akan tugas ke Ngo Tay san di kuil Ceng Liang Sie.

Demikianlah keesokan paginya mereka sudah siap dengan peralatan mereka dan tak lupa sebelum berangkat Siau Po menemui Song Ji.

Sudah kira-kira setengah tahun Siau Po dan Song Ji tidak bertemu dan pertemuan itu membuat Song Ji sangat terharu, ia lalu menangis, ia tahu kalau Siau Po menjadi biksu dari Kong Lian ia sangat sedih dan kali ini Siau Po datang dengan kepala botak.

"Song Ji, janganlah kau menangisi Apakah yang kau tangisi? Apakah kau menangisi karena aku tak pernah menengokmu!" tanyanya.

"Bu.... Bukan itu Siangkong. Namun kau telah mensucikan diri!" katanya.

"Oh, anak tolol Siangkongmu ini menjadi pendeta hanya pendeta palsu!" kata Siau Po sambil memegang tangan si nona dan lalu dicium.

Song Ji percaya, dan itu yang membuatnya menjadi girang tetapi ia menjadi malu.

Siau Po menatap wajah nona itu yang sekarang menjadi kurus dan lemah hal itu menjadikan ia terlihat jangkung.

"Kenapa kau jadi kurus apakah setiap hari kau hanya memikirkan aku saja?" tanyanya.

Nona itu menjadi merah mukanya dan ia tertunduk.

"Sudah, sekarang kau ganti pakaian, dan menyamar menjadi pria. Kau turut denganku!" kata Siau Po.

Kembali Song Ji menjadi girang, Tanpa berkata apa pun ia lalu masuk ke kamarnya dan berganti pakaian, Tak berapa lama kemudian ia ke luar dengan pakaian pesuruh pelajar.

Selesai berganti pakaian ia lalu mendekati Siau Po dan mengajaknya untuk pergi.

Perjalanan ke Ngo Tay san tidak mendapatkan halangan Setelah mereka tiba di kaki gunung itu, baru saja mereka ingin mendaki tiba-tiba dari atas gunung sudah berlari beberapa biksu lalu menanyakan apakah mereka dari Siau Lim Sie.

Siau Po mengangguk dan membenarkan pertanyaan itu.

"Jikalau demikian siansu tentu Hui Beng Siansu?" tanyanya.

Siau Po lalu menganggukkan kepala.

Lantas mereka berlutut dan memberi hormat seraya berkata:

"Siansu datang untuk mengepalai kuil ini dan sebenarnya kami telah menanti sejak beberapa hari yang lalu." katanya.

Biksu itu benar, raja terlebih dahulu telah mengirim surat ke kuil itu akan kedatangannya seorang kepala pendeta, tentang diangkatnya Hui Beng baru untuk kuil itu. Hoat Seng dipesan akan menyerahkan kedudukannya itu jika pendeta ketua yang baru telah tiba, maka untuk itu ia memerintahkan anak buahnya untuk menanti ketua yang dijanjikan raja untuk kuil itu.

Sesampainya di atas gunung Siau Po disambut oleh Hoat Seng dan ia lalu menyerahkan kedudukannya itu pada Siau Po, Semua pendeta dan juga undangan hadir pada acara penyerahan jabatan itu, hanya ada tiga pendeta yang tak dapat hadir tetapi mereka itu sudah mengirim surat yang isinya mengatakan bahwa mereka tidak hadir karena mereka sedang menyendiri.

Para biksu Ceng Liam Sie sudah mengenal Siau Po dan Song Ji mereka mengenal Siau Po dan juga Song Ji sewaktu mereka sedang mendapat serangan dari musuh dan Siau Po juga Song ji yang membantu mengusir orang-orang itu.

Mereka menjadi heran karena mereka telah mengetahui budi biksu cilik itu dan juga Song ji, yang sekarang menjadi kepala biksu mereka.

Song Ji seorang wanita, walaupun mereka masih kecil ia tak baik berada di dalam kuil itu.

Siau Po mendapat akal untuk menghindari kecanggungan dari para biksu itu, ia mencukur botak kepala Song Ji dan si wanita itu menurut saja, tugasnya sebagai pembantu bagian dalam.

Setelah ia menjadi ketua dan mulai menjalankan segala tugasnya, ia lalu ingat akan perintah raja yang memintanya untuk merawat sang ayah, Lalu menanyakan pada pengawalnya tentang ayah raja yang sekarang telah menjadi biksu, ia mendapat jawaban bahwa sang ayah itu tidak berada di kuil melainkan di sebuah gunung, beliau tinggal sendiri.

Lalu Siau Po juga mengatakan memerintah para biksu untuk membangun bangunan gubuk-gubuk di sekitar tempat ayah raja itu dan masing-masing gubuk dihuni oleh enam orang biksu.

Jika malam telah tiba Siau Po ingat pada nona yang memakai baju hijau, ia lalu meminta pada Teng Koan untuk mengajari ilmu silat dan Siau Po selalu memuji kepandaiannya.

Siau Po lalu menyerap semua ilmunya, Karena dirinya cerdas maka dengan waktu singkat ia dapat menguasai ilmu itu.

Siau Po sekarang sedang menunggu kabar dari utusannya yang ditugaskan untuk mengetahui nama dan asal usul nona-nona itu, ia sangat khawatir sekali.

"Aku telah makan obat Tok Liong le Kin Wan dari kau, maka bila aku tak memberikan kitab itu padanya dalam waktu satu tahun racun itu akan bekerja dan itu sangat berbahaya, kalau tidak salah waktunya tinggal dua bulan lagi." katanya dalam hati.

Siau Po lalu berjalan-jalan di sekitar Gunung Ngo Tay san sepulangnya dari berjalan-jalan ia dikagetkan oleh hadirnya beberapa biksu dengan menggunakan pakaian resmi dan memegang senjata.

"Berapa jumlah mereka?" tanya Siau Po. "Empat ribu delapan puluh dua lhama!" jawab Teng Koan.

"Apa yang hendak mereka lakukan?" tanyanya lagi.

"Hamba tidak mengetahuinya," jawabnya pula.

"Mungkinkah mereka akan menyerang kita?" tanyanya.

"Mungkin juga, tetapi nampaknya mereka tak mungkin menyerang kita sekarang ini. Sebab mereka penganut Sang Buddha. Tak mungkin mereka menyerang kita pada saat siang hari. Sebab Sang buddha sangat mencintai kedamaian..." jawab Teng Koan.

"Jikalau demikian, kita harus memberitahukan pada para biksu yang berada di gubuk-gubuk itu. Cepat!" perintah Siau Po.

"Sebaiknya aku meminta bantuan pada raja!" pikirnya.

"Namun aku khawatir yang dari jauh akan bertindak sia-sia!" jawab Teng Koan.

"Jikalau demikian, mari kita melindungi Heng Tie Taysu menyerbu keluar!" kata Siau Po.

"Ya, nampaknya hanya ada satu jalan, kami tiga puluh tujuh murid Siau Lim Sie mana mungkin dapat menyerang orang sebanyak itu. sebaiknya untuk menerobos lolos itu sangatlah mudah..." katanya.

"Sebaiknya kita harus dapat menyelamatkan Heng Tie Taysu serta Giok Lin Taysu walau dengan jalan apapun!" kata Siau Po.

Setelah berkata demikian Siau Po pergi ke kamarnya untuk mencari jalan yang terbaik guna menyelamatkan kuil ini dan juga guru besar mereka, Sambil berpikir Siau Po akhirnya tertidur.

Belum seberapa lama kemudian Siau Po dibangunkan oleh anak buahnya yang melaporkan keadaan di luar kuil itu.

Siau Po lalu berpikir keras, dan ia memutuskan untuk menemui guru besar tersebut satu persatu guna menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya agar mereka mau ikut meloloskan diri.

Sesampainya mereka di tempat Giok Lim, Siau Po mengalami kekecewaan Biksu tersebut beranggapan dingin atas usul Siau Po untuk meloloskan diri.

Siau Po menjadi bingung, cara apa yang harus ditempuh guna mencari jalan yang terbaik.

Sedang berpikir demikian tiba-tiba terdengar suara langkah yang sedang terburu-buru, lalu muncullah Teng Koan dari Siau Lim Sie yang terus memberikan laporannya.

"Harap Susiok ketahui, tadi para lhama mulai mencari lagi kira-kira seratus tombak!" katanya,

"Mengapa mereka datang secara bertahap? Apakah mereka itu telah terpengaruh Buddha kita, Merasa menyesal dan sadar bahwa berpaling ke belakang berarti melihat gili-gili tempat mendarat!" kata Siau Po.

"Bukan...! Bukan demikian. Mereka sedang menanti datangnya sang malam hingga mereka akan menyerang kita!" kata Heng Tian.

Heng Tian adalah salah seorang perwira dan ia juga salah seorang pengawal raja yang sudah sering kali menghadapi peperangan. Oleh karenanya ia sekarang berpangkat perwira, ia juga seorang ahli dalam peperangan.

"Baiklah, kita menunggu saja mereka sampai memasuki pendopo dan menyaksikan Sang Buddha yang bersifat pengasih itu.... Mudah-mudahan mereka menjadi sadar..." kata Siau Po.

"Oh, Heng Tian yang muda, bagaimana kau bicara begini rupa? itu tak mungkin bukan?" kata Heng Tian.

Giok Lim diam saja sewaktu mereka melihat Siau Po dan Heng Tian berbicara dengan emosi masing-masing.

"Heng Tian, mengapa kau berpikir seperti itu? Dia benar dan ia telah mendapatkan keyakinan Buat apa kau berpikir terlalu keras!" kata Giok Lim.

Heng Tian terdiam.

"Oh, kiranya kau telah mendapatkan jalannya!" katanya.

"Sama sekali aku tak mempunyai daya yang sempurna, aku cuma berpikir jika kita melarikan diri, inilah saatnya...!" kata Siau Po.

Heng Tian dan Teng Sim mengangguk tanda setuju.

"Jika demikian, cepatlah kalian berkemas dan kita berangkat sebelum mereka datang ke mari! Kita harus menyerbu turun guna meloloskan diri, kita menyingkir ke kota Hu Peng, Aku percaya walaupun lhama itu berani tapi tak mungkin mereka berani menyerang kota Hu Peng!" berkata pula Siau Po.

Mereka lalu secara bersama menjawab setuju.

Baru saja mereka akan meninggalkan tempat itu Heng Tian berkata:

"Aku orang yang berjubah apes! Dahulu sudah banyak korban gara-gara aku dan kali ini aku dibilang celaka, Biarlah nanti aku akan menunggu tibanya orang-orang itu dan aku akan membakar diriku dihadapan mereka agar mereka merasa puas, bukankah yang mereka cari adalah aku agar mereka dapat melakukan sesuatu dengan kepuasan!" kata Heng Tie yang sudah pasrah itu.

"Tidak.... Tidak suheng, lebih baik aku yang menggantikan suheng untuk membakar diri!" teriak Heng Tian.

Heng Tie tersenyum ternyata dia benar-benar berani

"Kau hendak menggantikan aku untuk membakar diri, sedangkan yang mereka cari adalah aku. itu sangat percuma!" kata Heng Tie.

Kembali semua terdiam.

"Heng Tie taysu sudah sadar, benar kata Sang Buddha kalau bukan kita yang masuk neraka lalu siapa...?" kata Giok Lim.

"Ah biksu busuk! Kau mengatakan itulah kesadaran tetapi aku sebaliknya! itu bukan arti yang tulen, itu palsu!" Siau Po mencaci dalam hati.

"Kalian tunggu saja nanti bila lhama itu datang, aku dan dia akan bersama-sama membakar diri dan kalian janganlah mencegahnya...!" kata Giok Lim.

Siau Po dan lainnya saling memandang.

Heng Tie pun berkata:

"Dahulu karena aku, rakyat jadi menderita, Banyak mereka yang tewas. Jika sekarang aku mati dengan seribu kali takkan mungkin aku dapat menebus dosa-dosaku yang telah lalu aku sudah terlalu banyak dosa dan untuk itu jika aku nanti membakar diriku itu hanya salah satu cara untuk menebus dosaku.

Untuk itu aku minta kalian supaya mendukung aku, Jika saat ini aku mempunyai kesalahan, maafkan aku, Aku tak ingin saat ini timbul lagi korban, Aku berharap kalian dapat memahaminya...!" katanya.

Selesai berkata ia lalu memberikan hormat pada Siau Po dan yang lainnya karena mereka telah berani membelanya.

Melihat kenyataan itu Siau Po dan kawannya masing-masing kembali ke kamarnya.

Sesampainya di kamar Siau Po memanggil beberapa anak buahnya untuk memberitahukan tentang keputusan Heng Tie.

"Mereka bertiga hendak membakar diri, jika mungkin marilah kita mencegahnya dengan kekerasan dan melindunginya!" kata Siau Po.

"Bukankah kalian akan menyelamatkan mereka bertiga? Jawab, ya atau tidak...?" tanya Siau Po.

"Benar!" jawab mereka secara serempak.

"Jikalau demikian itulah yang sangat sulit!" kata Siau Po.

"Sekarang kalian dengar perkataanku. Kalian pergi menerobos dari sebelah timur, dengan lagak ingin meloloskan diri turun dari gunung. Lalu bersamaan dengan itu kalian turun dan balik lagi, tetapi kalian harus membawa beberapa orang lhama ke mari!" kata Siau Po sambil mengatur siasat.

Mendengar itu Teng Sim berkata:

"Apakah maksud tuan untuk membuat sandera agar mereka itu tak dapat langsung menyerang? Kalau memang demikian kita harus mencari sandera orang yang berpangkat!" katanya.

"Mungkin sukar untuk membekuk lhama tingkat tinggi, dan itu dapat menimbulkan banyak jatuh korban, Aku pikir lebih baik kita menangkap lhama dari golongan rendah saja..!" ujar Siau Po.

Para biksu itu tak mengerti maksud Siau Po, tetapi karena itu perintah maka mereka lalu pergi melakukan tugasnya.

Tak lama terdengar suara ribut-ribut, Siau Po naik ke atap di sana ia menyaksikan muridnya yang sedang menjalankan perintah. Terlihat keledaran sinar pedang.

Biksu-biksu yang diperintahkan Siau Po adalah orang-orang pilihan, tapi Ihama itu bukanlah lawan mereka dan setelah mereka mendapatkan bantuan dari atas Siau Po berteriak.

"Musuh terlalu tangguh, sebaiknya kalian mundur...!" katanya.

Teriakan Siau Po menggunakan tenaga dalam yang cukup sempurna maka suara itu berkumandang ke segala arah.

"Bagaimana sekarang!" tanya Teng Koan.

"Kita cepat kembali dan kita bekuk beberapa orang itu...!" kata Teng Sim yang lalu menarik musuh.

Kata-kata itu dilakukan dengan menyambar para Ihama yang tak berdaya, Ada yang dipanggul dan ada pula yang digendong. Teng Sim dan Teng Koan berlari di belakang, hingga mereka dapat mencegah orang yang akan mengejarnya.

Dengan tertawa girang Siau Po menyambut kedatangannya di depan pintu yang selanjutnya mereka dibawa ke dalam wihara untuk selanjutnya akan ditanya, jumlah mereka yang berhasil ditawan ada empat puluh tujuh orang.

"Telanjangi mereka lalu totok jalan darahnya dan masukkan mereka ke dalam gudang kayu belakang...!" perintah Siau Po.

Para biksu heran tetapi mereka melakukan juga perintah itu. Para lhama yang terkurung itu sudah telanjang bulat dan tak dapat bergerak.

Selesai melakukan tugasnya masing-masing, biksu berkumpul untuk mendengarkan kata-kata dari ketua mereka itu lalu Siau Po berkata:

"Para keponakan muridku, di dunia ini tak ada yang sempurna, Kalian para biksu sama dengan para lhama, Untuk itu sekarang buka jubah kalian dan pakailah pakaian para lhama itu!"

Para lhama itu menjadi terbingong.

"Song Ji ke mari, lekas kau bantu aku untuk memakai pakaian sebagai mana lhama cilik!" katanya.

"Kau juga harus menyamar sebagai lhama cilik!" kata Siau Po pada Song Ji.

Si nona cilik yang mendengarkan perintah itu menurut.

"Susiok apakah arti kita menggunakan pakaian lhama ini!" tanya Siau Po.

"Mungkin kita akan mengatakan takluk pada pihak musuh atau apakah kita akan mengganti agama kuning!" tanya Teng Koan.

"Bukan, kita sekarang menyamar sebagai seorang lhama dan nanti kita menyerbu ke kuil di gunung itu. Kita bekuk dan kita totok sedapat mungkin Giok Lim, Heng Ce, dan Heng Tian lalu kita bawa mereka dan kita ganti pakaian mereka dengan pakaian lhama ini.

Mendengar keterangan itu mereka semua tertawa, mereka telah mengetahui maksud dari taktik Siau Po.

"Bagus!" kata Siau Po. "Jika kalian telah mengetahuinya, kita bergerak saat orang-orang itu menyerang ke mari. Dengan demikian mereka tak mengetahui mana yang asli dan mana yang tidak...!" katanya.

"Dengan begitu kita tak usah melakukan pembunuhan!" kata Teng Sim penuh semangat.

Hampir tengah malam Siau Po dan kawan-kawannya pergi ke tempat ketiga guru besarnya itu. Sengaja ia memancing keributan hingga ketiga biksu itu tak sempat berkata lalu para lhama palsu itu sudah menyerbu masuk ke dalam, Langsung ketiga biksu itu ditotok dan diganti pakaiannya dengan pakaian lhama itu.

Setelah itu Siau Po memerintahkan pada Song Ji untuk membakar tempat itu yang secara kebetulan telah disiapkan kayu dan jerami untuk membunuh ketiga biksu itu.

Belum beberapa jauh mereka berjalan, terlihat sudah api yang melalap kuil itu sudah nyala berkobar.

Mereka berlari tanpa ada halangan, hal itu karena mereka menggunakan pakaian lhama itu.

"Kuil itu sudah terbakar habis dengan demikian mereka tak mungkin dapat menemukan ketiga orang ini. Lalu dengan begitu mereka tak mungkin dapat mencari kita!" kata Song Ji.

"Kau benar, Sute!" kata Teng Koan.

Sesampainya di situ Siau Po meminta totokan tersebut agar dibebaskan, mereka lalu meminta maaf karena telah berbuat kurang ajar.

Semenjak ditotok mereka melihat dan mendengar Mereka mengetahuinya kalau ini perbuatan para biksu, yang berusaha menolongnya, Dan setelah membebaskan totokan Heng Tian berkata dengan suara nyaring tetapi berwibawa.

"Bagus... bagus, akal kalian sungguh sangat bagus, sekarang kita semua sudah terancam mara bahaya! Hong Tio taysu kau telah menolong kami, Untuk mengucapkan terima kasih saja kami tak terburu, mana dapat kami menggusarimu!" kata Heng Tian.

Heng Tie yang tadi ingin membakar diri pun bergembira.

"Itu sangatlah bagus, kita bebas tanpa kerugian sedikit pun!" katanya pada Siau Po.

Tiba-tiba saja terdengar suara berisik dari atas gunung. <http://kangzusi.com>

"Susiok, mereka menyusul kita!" seru Teng Koan sambil melihat ke arah atas para pendeta yang sedang mengejar mereka.

"Mari, kita menemuinya. Kita bicara dengan mereka sampai mereka tak tertawa dan tersenyum baru kita menunjuk ke arah gunung itu. Walau bagaimana kita tak boleh menyerang mereka itu!" kata Siau Po.

Teng Koan semua maju dan mereka semua ikut bersama.

"Loo Hong ya, dengar titahku dan juga guru Loo Hong ya!" kata Siau Po dengan senang, lalu mereka bertiga dikurung di tengah dan mereka bersama lari ke arah jalan besar

Belum jauh mereka berlari terlihat ada serombongan sedang menuju ke arahnya dan pada masing-masing orang itu menggunakan kalung yang isinya sebuah kalimat yaitu "Mau berziarah dengan sujud."

Dari rombongan peziarah lalu muncul seorang yang tinggi besar dan menegur mereka, "Kalian sedang buat apa?" tanyanya, Melihat orang itu Siau Po girang sekali dia adalah salah seorang pengawal raja yaitu congkooan To Liong, Maka ia lalu melangkah ke depan dan menyapanya.

"Hay, To Toako! Kau lihat siapa diriku ini?" tanya Siau Po.

Orang itu lalu meneliti muka yang lucu itu dengan kepala botak licin.

Siau Po memasang mukanya dan terus tertawa, "Kau... kau saudara Wi...? Mengapa kau berada di sini dan mengapa kau memakai pakaian lhama?" tanyanya, Siau Po tertawa.

"Dan kau sendiri, kenapa berada di sini?" Siau Po balik bertanya

Tak berapa lama kemudian datanglah serombongan Siwi yang sebagian mereka kenal.

"Apakah Sri Baginda yang menyuruh kalian datang ke mari?" tanya Siau Po.

"Sri Baginda dan Thay Hou datang ke Ngo Tay san untuk bersembahyang dan sekarang ini rombongan Sri Baginda berada di wihara Leng Keng Sie!" jawabnya.

Siau Po girang bercampur keheranan "Sri Baginda datang ke Ngo Tay san dan si molek tua ikut juga, ia mau apa?" tanya Siau Po dalam hati, "Tio Toako, tolong kau

menghadap Kong Cin Ong! Katakan padanya aku akan menggunakan pasukan tentara, guna melakukan suatu gerakan, Namun karena urusan ini sangat penting aku tak sempat menemui langsung padanya untuk minta ijinnya..." kata Siau Po.

Cee Hian menurut ia lalu beranjak pergi, Dan tak lama datang pasukan dari bendera kuning lalu Siau Po langsung berkata pada pimpinannya.

"Toa Tong Tayjin, di sini ada beberapa ribu pendeta lhama dan rupanya mereka sudah mengetahui bahwa raja ingin berziarah sekarang mereka sudah mengurung wihara itu dan nampaknya mereka akan mengadakan pemberontakan maka itu silahkan kalian pergi, inilah jasa besar bagi kalian!" perintah Siau Po.

Kedua pembesar itu girang sekali dan ia lalu berlari dan mengucapkan terima kasih. Keduanya percaya dengan keterangan itu.

Setelah memberikan pesan pada beberapa orang pembesar militer Siau Po lalu mengajak rombongannya untuk beristirahat dan berganti pakaian di salah satu kuil, Siau Po menyewa kuil itu pada salah seorang pendeta.

Melihat uang sewa yang diberikan Siau Po, pendeta itu merasa gembira.

Siau Po lalu ke luar. Kali ini ingin memberikan kabar yang rahasia, ia juga memerintahkan pada seratus lebih Siwi untuk berjaga-jaga di sekitar kuil itu.

Setelah mengatur siasat Siau Po lalu mengutus beberapa orang Siwi untuk memberitahukan pada raja.

"Budak Wi siau Po tengah melakukan tugas yang berat. Tak berani budak meninggalkan tugas itu, maka itu

budak hanya bisa menanti di kuil Kim Kok Sie!" itulah isi surat Siau Po.

Siau Po lalu pergi ke kuil yang dimaksudkan itu, Tak lama kemudian ia mendengar keributan dari atas gunung, itulah suara pertempuran pasukan Siwi dengan para lhama itu.

Setelah keributan itu berhenti tak lama kemudian datang rombongan pasukan raja ke kuil itu.

"Pastilah raja kecil itu telah tiba." katanya.

Sambil berkata demikian Siau Po lalu mengambil pisau belatinya guna menjaga kemungkinan jika yang datang itu bukan rombongan raja.

Suara itu terdengar semakin dekat dan tak lama kemudian muncul rombongan raja didahului dengan datangnya para Siwi dan langsung berbaris.

"Cepat kau simpan senjata tajam itu....!" kata salah seorang Siwi dengan suara perlahan.

"Selamat Baginda! Ayah Baginda berada di dalam!" kata Siau Po.

Kong Hi mengangguk.

"Kau tolong aku dengan memberi kabar!" katanya dan ia lalu memerintahkan para Siwi itu untuk meninggalkan tempat itu.

"Kalian boleh pergi ke luar!" kata raja pada para Siwi.

Semua Siwi lalu pergi ke luar Siau Po mulai mengetuk pintu kamar ayah raja itu dengan suara perlahan-lahan.

"Hui Beng mohon menghadapi" kata Siau Po.

Tetapi dari dalam kamar itu tak terdengar suara apa-apa. Hingga raja menjadi tak sabaran dan langsung memanggilnya dengan panggilan yang biasa digunakan di Kerajaan.

Karena dari dalam tak terdengar jawaban akhirnya raja menjadi bersedih, melihat rajanya menangis Siau Po teringat pada ayah dan ibunya.

Tak lama terdengar pintu itu terbuka, Melihat hal itu raja sangat senang maka ia lalu segera masuk dan langsung menubruk kaki ayahnya.

Heng Tie perlahan-lahan mengusap kepala putranya itu.

"Nak.... Nak!" kata ayah raja dan ia pun menangis.

Siau Po sudah berhenti menangis, ia telah memasang telinganya untuk mendengarkan pembicaraan antara raja dengan ayahnya.

Heng Tie mengatakan sesuatu, suaranya sangat perlahan hingga tak terdengar oleh Siau Po dari luar, ingin ia mendengarkan pembicaraan antara raja dengan ayahnya, tetapi ia tak berani mengintai dan juga mendengarkan pembicaraan itu dari selah-selah.

Tak lama terdengar suara raja dengan menyebut nama permaisuri Toan Keng Hong Hau dan disusul dengan suara ayah raja.

"Untuk selama-lamanya jangan menaikkan pajak!"

"Jangan menaikkan pajak? Adakah pesan lain yang akan disampaikan raja pada ayahnya?" tanya Siau Po dalam hati

Tak lama kemudian terdengar lagi pembicaraan mereka.

"Hari ini kita bertemu satu dengan yang lainnya, itu juga sudah tak selayaknya, bukan sedikit kau menggagalkan pertapaanku, Mulai saat ini kau jangan datang-datang lagi ke mari!" pesan ayah raja.

Raja tak mengucapkan kata-katanya yang terdengar suara ayahnya.

"Kau telah mengutus orang untuk melayaniku, meskipun itu datang dari hatimu yang paling dalam, kau masih keliru beranggapan demikian. Seorang pertapa ia harus dapat merasakannya sendiri. Hal itu sudah seharusnya mereka terima, maka itu jika kau merawatku dengan sempurna sekali itu pun tak baik!" katanya.

Terdengar suara raja tetapi, tiba-tiba terdengar suara dari ayah raja dengan nada yang keras.

"Sekarang sebaiknya kau menjaga dirimu sendiri Dengan kau mencintai rakyat, berarti kau sudah berbakti kepadaku...!" kata ayah raja.

Agaknya raja merasa sangat berat untuk meninggalkan ayahnya.

Lalu terdengar langkah kaki mendekati pintu kamar Siau Po dengan cepat berpura-pura melihat halaman dan menjauhi dari tempatnya mengintai.

Segera terdengar suara pintu terbuka, ayah raja itu sambil memegang tangan anaknya melangkah ke luar dari kamarnya.

Ayah dan anak itu saling mengawasi. Anak itu terus memegang erat tangan ayahnya.

Dengan perlahan-lahan raja melepaskan tangan yang memegang tangan ayahnya itu, lalu ayah raja segera kembali ke kamarnya dan mengunci pintu dari dalam.

Kong Hi menubruk ke pintu dan kembali menangis.

Siau Po berdiri diam menemani raja dan menangis.

Tak lama raja berhenti menangis, ia merasa yakin bahwa ayahnya tak akan membukakan pintu, walaupun demikian ia tak mau segera berlalu dari kamar itu, Maka ia mendekati Siau Po dan menarik tangan Siau Po untuk duduk, Dengan sapu tangan ia menghapus air matanya.

"Menurut Hu Hong kau baik sekali. Kau pandai bekerja tetapi Hu Hong tak menghendaknya lebih jauh, Katanya kalau para menteri melayaninya dengan sempurna bukan lagi ia seorang pertapa...!" Menyebut kata "Pertapa" air mata raja itu mengalir pula.

Senang Siau Po mendengar raja tua itu tak mau dirawatnya lebih lama, akan tetapi pada wajahnya tak menggetarkan, sebaliknya ia berkata:

"Ada banyak sekali orang yang hendak mencelakai raja yang tua, oleh karena itu raja harus melindunginya terutama menjaganya secara diam-diam!" kata Siau Po.

"Itu pasti!" kata raja.

"Kawanan lhama itu sangat jahat! Entah apa maksudnya dan apa pula daya upayanya...?" katanya.

Hampir raja ini mengutuk dengan kata-kata cara rumah hina seperti biasa diucapkan Siau Po, yang suka meniru, Sebaliknya, ia merubah itu menjadi Nyonya itu.

Siau Po tertawa dan berkata:

"Oh, Sri Baginda, Tuan telah mendapatkan kata-kata baru!"

Raja tersenyum.

"Aku dapatkan ini dari mulut adikku, yang mendapatkannya pula dari para Siwi nya! Adik-ku itu bersama telah mendaki gunung!" kata raja.

Sebelum Siau Po mengatakan sesuatu, raja menambahkan

"Hu Hong juga tak sudi menemukan Ibu Suri serta adiku itu...!" kata sang raja.

Siau Po mengangguk.

"Para lhama itu terang ingin menahan Hu Hong supaya dapat dijadikan jaminan. Dengan begitu dapat memaksa dan memeras aku," kata raja kemudian.

"Mana mereka dapat mencapai hati mereka? Siau Po kau baik sekali, kau telah menolong Hu Hong, jasmu tidak kecil!"

"Tetapi itu berkat kecerdasan raja juga!" kata Siau Po.

"Sri Baginda pandai memikir jauh, mulanya Sri Baginda sudah menerkannya. Maka Baginda telah mengirim hamba ini ke mari menjadi biksu sebenarnya aku tak punya jasa apa-apa, Sebab, siapa pun yang Baginda utus ke mari, dia tentu dapat melakukan tugasnya!" kata Siau Po.

"Bukan soal itu..." kata raja.

"Kata Hu Hong kau pandai mengetahui hatinya kau dapat menyelamatkan tanpa ada yang korban, Dan di antara kita tak ada yang celaka!" kata raja.

"Hamba mendengar Lo Hongya hendak membakar diri hal itu membuat aku khawatir!" kata Siau Po. "Lo Hong hendak menebus dosa...!"

"Apa, membakar diri?" tanya raja terkejut "Menebus dosa...!" Raja itu kaget sehingga tubuhnya menggigil.

"Begitulah!" kata Siau Po, yang mengatakan duduknya peristiwa di saat mereka bingung sekali, karena pihak lhama akan datang menyerbu.

"Oleh karena tidak ada jalan lain, terpaksa hamba melakukan itu. Hamba merasa kurang hormat telah menyiraminya!"

"Tapi kau berbuat demikian guna menolong ayahanda, itu bagus!" raja justru memuji.

Terus raja berdiam untuk menoleh ke pintu ayahnya.

"Hu Hong memesanku untuk menyayangi rakyat. Supaya aku tidak menambah pajak!" kata raja.

"Kata-kata itu akan kuingat dan kau pun pernah menyampaikannya kepadaku tetapi kali ini pesan pribadi dari Hu Hong nanti aku tak dapat melupakannya."

"Pajak ialah uang yang dibayarkan kepada negara!" sahutnya, menjelaskan.

"Di jaman Ahala Beng, kalau raja mengerjakan angkatan bersenjata untuk berperang uangnya di-dapat dari memeras rakyat Raja-raja itu sangat royal, uangnya kurang. Maka rakyatlah yang diganggu dipaksa memenuhi kehendaknya! para pembesar Beng juga busuk sekali, mereka jahat Jika raja membutuhkan seratus juta mereka menambah menjadi dua ratus juta, Hingga mereka turut mengeduk harta! Demikianlah rakyat yang miskin bertambah melarat Raja menambah

pajak, lain tahun menambah kenaikan, lalu rakyat dari mana mendapatkan uang?" kata raja.

Siau Po mengangguk.

"Oh, kiranya begitu" kata Siau Po. "Ayahnya memerintahkan pada raja jangan menaikkan pajak, itu maksudnya agar tak terjadi huru-hara?" tanya Siau Po.

"Kau menyebut dia Giau Sun!" kata raja.

"Hu Hong berkata padaku sebabnya mengapa ia menyucikan diri, bahkan selama beberapa tahun ia sudah menutup diri, Karena ia malu sendiri atas perbuatannya selama menjadi raja, Dahulu sebenarnya raja Cong Ceng mati dipaksa oleh si berandal yang membuat huru-hara dan memberontak karena Gouw Sam Kui datang ke negeri kita meminta bantuan dan meminjam angkatan perang kita dan si berandal dapat diruntuhkan." kata raja.

"Dengan demikian kami membalas sakit hati raja Beng! Akan tetapi lain pandangan rakyat Han, mereka bukan saja berterima kasih pada kami bahkan kami dipandang sebagai musuh besar. Nah, coba kau katakan apa sebab dari itu!" tanya raja.

"Mungkin mereka itu tolol!" sahut Siau Po, "Memang di dunia ini ada banyak sekali manusia tolol, sebaliknya orang pintar sangat sedikit! Atau mungkin mereka itu orang yang tak berbudi yang melupakan kebaikan orang!" kata Siau Po.

"Mungkin mereka beranggapan demikian itu bukannya!" kata raja,

Kaisar Kong Hi menghela napas.

"Pembunuhan sepuluh hari Yang-ciu dan tiga hari di Ke Teng di mana orang yang dibinasakan tak terhitung jumlahnya, itulah perbuatan yang sangat jahat dari Kerajaan kita..." katanya menyesal.

"Maka nanti sepulangnya aku dari kota raja, aku bakal memaklumkan pembebasan pajak selama tiga tahun pada para penduduk itu!"

Mendengar kata-kata raja itu, Siau Po berpikir.

"Kalau penduduk kota Yang Cu dan Keng teng bebas pajak tiga tahun, saku mereka tentu akan banyak uangnya, Dan Yang Cu pastilah Lecu Wan akan maju dan subur. Maka itu bagaimana aku dapat berpikir agar raja cilik ini menugaskan aku melakukan sesuatu di Yang Cu..?"

Sedang berpikir demikian Siau Po ditanya rajanya.

"Hai, bagaimana pikiran itu bagus atau tidak?" tanyanya.

Siau Po terkejut. Kemudian raja menceritakan pada Siau Po bahwa ia pernah memerintahkan pada Siwi untuk menyelidiki rombongan yang datang itu, ia pun menceritakan perihal Ibu Surinya.

"Sekarang ini kau sudah selesai mewakili aku menjadi Biksu dan sudah saatnya kau pulang bersama aku ke kotaraja, Untuk itu selain kau menjadi biksu kau juga telah menjadi lhama besar. Kau boleh pilih untuk kau dua ribu Siwi untuk menjadi anggotamu, Kau dapat membuatkan mereka tempat di sekitar gunung. Di sana kau akan menjadi lhama dan akan mendapat hadiah yang besar...!"

00doow00

Bhiksuni itu tidak suka banyak bicara, Dia diam saja, Tapi ketika si anak muda mengoceh terus, dia pun berkata:

"Ilmu silat Siau Lim Pay mempunyai keistimewaan tersendiri" katanya, "Kau si bocah cilik mirip dengan katak dalam tempurung, jangan sembarangan kau berbicara! Memang benar aku tidak mempunyai ilmu kebal seperti kau yang tidak mempan senjata tajam...."

Siau Po jadi tertarik dengan kepribadian si bhikuni itu.

"Sebetulnya ilmu kebalku ini ilmu palsu," katanya sembari membuka jubah luarnya untuk memperlihatkan baju mustikanya yang tidak mempan senjata tajam. "Baju inilah yang membuat tubuhku kebal senjata tajam."

Bhikuni itu segera meluncurkan tangannya menotok baju mustika Siau Po. Tapi sampai berkali-kali dia tidak berhasil menotok putus sehelai benangnya sekalipun. Dia pun tersenyum.

"Rupanya begitu! Tadinya aku heran Siau Lim Pay memiliki ilmu kebal yang demikian luar biasa dan engkau yang masih muda sudah berhasil menguasainya!"

Senang sekali hati si bhikuni, bibirnya mengembangkan senyuman kemudian menambahkan.

"Anak, kau benar-benar jujur dan polos!"

Di dalam hati Siau Po tertawa. Dalam hidupnya ada juga orang yang mengatakan dia jujur dan polos. Baginya, pujian itu sungguh langka.

"Suthay," katanya, "Terhadap lain orang, mungkin aku tidak akan terus terang, tetapi kepadamu aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak tahu mengapa

aku tidak berani berdusta kepadamu, mungkin karena aku menganggap kau sebagai...ibuku...."

"Sudah! Sudah!" tukas si bhikuni, "Lain kali, jangan kau bicara seperti itu lagi, kurang enak aku mendengarnya!"

"Baik, baik, suthay!" sahut Siau Po. "Kau telah menyerang aku sampai sekarang rasa sakitnya masih ada. Tapi tidak apa-apa, aku merasa puas dengan sikapmu ini, lagipula aku telah menyebutmu sebagai ibu...."

Ibu Siau Po adalah seorang pelacur, dengan memanggil suthay itu sebagai ibu, dia menganggapnya sebagai seorang pelacur juga, Dasar bocah ini nakal sekali.

Diam-diam Siau Po melirik bhikuni itu. Dia mendapat kenyataan bahwa wajah wanita itu cantik dan berwibawa, Tanpa terasa timbul perasaan kagum dan hormatnya.

Bocah ini memang luar biasa, Terhadap Sang Buddha saja, tidak ada perasaan hormatnya sama sekali, Terhadap Tan Kin Lam, gurunya, dia hanya merasa takut. Terhadap Hong kauku dan Hong hujin, dia hanya hormat dibibir saja, di dalam hatinya dia memandang hina.

Tapi aneh, terhadap bhikuni ini, dia tidak berani kurang ajar. Hatinya langsung merasa menyesal telah mengumpamakan orang seperti pelacur.

Bhikuni berjubah putih itu mengajak Siau Po turun gunung dari sebelah utara, Dari sana mereka memutar ke timur, akhirnya mereka tibalah di sebuah pasar, Siau Po membeli seperangkat pakaian baru, Setelah

berdandan, dia tampak seperti anak tanggung seorang hartawan.

Selama menjadi bhiku palsu dan melindungi kaisar Sun Ti, Siau Po memang membekal uangnya yang jumlahnya beberapa puluh ribu tail perak. Karena itu, sekarang sepanjang perjalanan mudah saja dia melayani bhikuni itu.

Setiap kali makan, dia selalu meminta barang hidangan yang istimewa, bahkan kalau perlu dia membantu koki rumah makan tersebut bagaimana harus membuat hidangan yang lebih lezat. Selama di istana dia sudah sering melayani kaisar dan Ibu Suri, karena itu dia tahu makanan apa saja yang terkenal kelezatannya.

Si bhikuni berjubah putih, atau lebih baik kita panggil saja Pek I Ni rupanya pendiam sekali, dia jarang berbicara, Siau Po segera tahu kebiasaan wanita itu.

Karena itu apabila tidak ada keperluan penting, dia tidak mengajak orang bicara, Dia hanya melayani dengan telaten dan bersikap manis.

Dengan demikian, pada suatu hari tibalah mereka di tempat tujuan, yakni kotaraja.

Siau Po memilih sebuah hotel yang besar, begitu berbicara dengan si pengurus hotel, dia langsung memberi hadiah sebanyak dua puluh tail, karena itu dia segera mendapatkan pelayanan yang memuaskan.

Ketika melihat tamunya seorang pendeta perempuan, pemilik hotel itu merasa heran. Tetapi dia mengambil sikap tidak peduli..

Hari itu, setelah selesai bersantap, tiba-tiba Pek I Ni berkata kepada Siau Po.

"Aku akan pergi ke bukit Keng San untuk melihat-lihat."

"Bukit Keng San?" tanya Siau Po heran, "Itukan bukit tempat bersemayamnya arwah para mending kaisar Cong Ceng dari dinasti Beng! Ya, kita memang perlu ke sana untuk memberikan hormat kita."

Segera keduanya berangkat, hanya sesaat saja mereka sudah tiba di tempat tujuan, Mereka sudah berada di sebuah taman yang ada di sisi makam.

Sesampainya di atas bukit, Siau Po menunjuk pada sebatang pohon besar.

"Kaisar Cong Ceng wafat dengan menggantung diri di atas pohon itu." katanya menjelaskan.

Pek I Ni mengelus-elus pohon itu. Tangannya bergetar dan air matanya langsung jatuh berderai membasahi pipinya. Bahkan sekejap kemudian, terdengar dia menangis tersedu-sedu sampai menjatuhkan dirinya berlutut di bawah pohon itu.

Siau Po heran menyaksikan sikap wanita itu, Sebagai orang yang cerdas, pikirannya langsung bekerja.

"Mungkinkah dia mengenal kaisar Cong Ceng?" tanyanya dalam hati, Dia langsung teringat kepada bibi To nya. Karena itu dia berpikir lagi. "Mungkinkah dia juga bekas seorang dayang dalam istana seperti halnya bibi To? Atau... dia salah seorang selir raja? Ah, tidak mungkin! Usianya tidak tepat! Dia malah lebih muda dari pada si perempuan hina Ibu Suri."

Pek I Ni masih menangis terus. Mau tidak mau, Siau Po jadi terharu sekali, Tanpa terasa dia ikut menjatuhkan diri berlutut di bawah pohon itu bahkan menyembah

beberapa kali untuk menghormati arwah kaisar Cong Ceng yang mati menggantung diri di sana.

Tidak lama kemudian, Pek I Ni berdiri. Dia merangkul pohon itu dan tiba-tiba tubuhnya jatuh terkulai. Rupanya dia tidak sadarkan diri lagi.

Siau Po terkejut setengah mati, Dia berdiri, kemudian berusaha membangunkan wanita itu.

"Suthay! Suthay!" panggilnya berkali-kali, "Suthay, sadarlah!"

Sejenak kemudian, Pek I Ni siuman juga dari pingsannya, Wanita itu masih berdiam diri sekian lama, akhirnya dia baru berkata dengan suara lirih.

"Mari kita pergi ke istana untuk melihat-lihat."

"Baik," sahut Siau Po. "Kita pulang dulu ke rumah penginapan. Di sana aku akan mencari pakaian thay-kam. Nanti suthay menyamar sebagai seorang thay-kam baru kita masuk ke dalam istana."

Pek I Ni tampaknya tidak senang dengan usul itu.

"Mana boleh aku mengenakan pakaian bangsa Tatcu?" katanya dengan nada keras.

Siau Po bingung. Tetapi sesaat kemudian dia sudah mendapat akal.

"Begini saja," katanya, "Sebaiknya suthay menyamar sebagai seorang lhama, Sudah biasa di istana kedatangan pengikut agama asal Tibet itu."

Pek I Ni menggelengkan kepalanya.

"Tidak!" katanya, "Aku tak sudi menyamar sebagai lhama. Aku akan pergi dengan pakaianku ini. Siapa yang berani menentang aku?"

"Memang benar, para pengawal dalam istana pasti tidak mungkin bisa merintang suthay, tapi kalau sampai terjadi penghadangan, berarti terjadilah pertempuran. Dengan demikian suthay tidak akan mendapat kesempatan untuk melihat-lihat lagi." Siau Po tidak ingin kedatangan mereka sampai menimbulkan keonaran.

Pek I Ni mengganggu perlahan.

"Kau benar juga," katanya, "Sebenarnya kalau hari sudah gelap aku akan masuk ke dalam istana, Kau tunggu aku di rumah penginapan ini saja, jadi kalau terjadi sesuatu, dirimu pasti tidak akan terlibat"

"Oh, tidak, tidak!" sahut Siau Po cepat "Aku ingin ikut bersama suthay. Aku kenal baik keadaan dalam istana, tidak ubahnya seperti rumahku sendiri Aku pun mengenal dengan baik seluruh penghuni istana itu. Pokoknya, apa pun yang ingin suthay lihat, aku ingin menunjukkannya."

Bhikuni itu tidak berkata apa-apa, dia hanya diam saja, Siau Po juga membungkam.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua tengah malam, Pek I Ni ke luar dari kamarnya, dia meloncati genting dan Siau Po mengikuti di belakangnya. Sesaat kemudian mereka sudah sampai di luar tembok istana.

"Mari kita putar ke arah timur laut!" ajak Siau Po. Dua dinding sebelah sana lebih pendek dari yang lainnya, Di bagian itu, hanya pegawai serabutan yang tinggal disana, Tidak pernah para pengawal meronda sampai ke bagian itu.

Pek I Ni menurut. Dia menuju timur laut seperti yang ditunjuk anak muda itu, sesampainya di bawah tembok, dia segera mencekal ikat pinggang Siau Po dan

ditentengnya melompati tembok tersebut dan seterusnya turun ke dalam halaman istana.

"Selewatnya dari sini, kita akan sampai di ruang Lok Siu Tong dan pendopo Yang Seng Tian," kata Siau Po memberikan keterangannya, "Bagian mana yang suthay ingin lihat?"

"Semua bagian pun aku ingin melihatnya," sahut Pek I Ni yang langsung berjalan menuju barat Mereka melintasi Lok Siu Tong dan Yang Seng Tian, kemudian memutar ke sebuah koridor dan sampai di pendopo Han Kiong Potian. Lalu mereka menyusun keraton Keng Yang Kiong, Ciong Ciu Kiong dan akhirnya sampai di taman bunga.

Walaupun cuaca gelap gulita, nyatanya Pek I Ni dapat berjalan dengan cepat dan ketika membelok, dia tidak ragu-ragu sedikit pun. Dan di setiap tempat yang ada penjaganya, dia selalu sudah bersiap siaga dengan menyembunyikan diri dulu di tempat yang gelap atau di gerombolan pepohonan. Setelah penjaga itu lewat, dia baru melanjutkan langkah kakinya.

Menyaksikan gerak-gerik bhikuni itu, Siau Po merasa heran.

"Aneh!" katanya dalam hati, "Mengapa suthay ini kenal baik sekali keadaan dalam istana ini? Bahkan tampaknya lebih kenal daripada aku sendiri Aku menyatakan akan menjadi petunjuk jalan baginya, malah sekarang boleh dibilang dia yang mengantarkan aku...."

Sembari membungkam dan dalam hati menduga-duga, Siau Po membiarkan dirinya diajak ke arah barat. Mereka ke luar dari pintu Kun Leng Mui dan sampai di

keraton Kun Leng Kiong. setibanya di sana, si bhikuni tampak agak ragu-ragu.

"Bukankah permaisuri tinggal di dalam keraton ini?" tanyanya.

"Sri Baginda toh belum menikah, jadi mana mungkin memiliki permaisuri?" sahut Siau Po. Tadinya Ibu Suri yang berdiam di sini, sekarang dia pindah ke Cu Leng Kiong. Tempat ini tidak ada yang menghuni lagi."

"Mari kita masuk untuk melihat-lihat!" kata Pek I Ni yang langsung menghampiri jendela, Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh daun jendela itu, Sekali tarik saja jendela itu sudah terpentang.

Dengan satu kali loncatan, Pek I Ni masuk ke dalam, Tindakannya diikuti oleh Siau Po.

Siau Po sendiri belum pernah masuk ke dalam kamar ini. Dapat dipastikan bahwa kamar ini sudah lama dibiarkan kosong. Begitu masuk ke dalam, hawa pengap langsung menusuk hidung. Untung ada sinar rembulan yang menyorot lewat jendela, sehingga keadaan di dalamnya tidak terlalu gelap.

Siau Po melihat Pek I Ni langsung duduk di atas tempat tidur tanpa bergerak sama sekali. Sesaat kemudian, Siau Po tambah heran, dia melihat wanita itu meneteskan air mata.

"Tidak salah lagi. Dia pasti sama dengan bibi To yang pernah menjadi dayang dan melayani permaisuri dari dinasti yang terdahulu"

Kemudian tampak Pek I Ni berdiri. Dia mendongakkan kepalanya dan memperhatikan tiang penglari.

"Dulu, permaisuri Cin Hong hou mati gantung diri di sana.." katanya perlahan.

"Benar," sahut Siau Po yang kecurigaannya bertambah-tambah, Karena itu, dia segera bertanya dengan suara perlahan. "Suthay, maukah kau menemui bibiku?"

"Bibimu?" tanyanya bingung, "Siapakah bibimu itu?"

"Bibiku itu she To, namanya Hong Eng."

"Hong Eng?" sahut Pek I Ni menegaskan.

"Tidak salah!" sahut Siau Po. "Mungkin suthay mengenalnya, Dulu dia menjadi dayang putri Tiang Kongcu dari kaisar Cong Ceng...."

"Bagus!" seru Pek I Ni yang tampaknya tertarik sekali, "Dimana dia sekarang? Suruh dia menemui aku!"

Siau Po tahu biasanya wanita ini tenang sekali sebagaimana ketika dia berusaha membunuh kaisar Kong Hi. Gerakannya gesit dan sikapnya tidak gugup sedikit pun. Tetapi kali ini suaranya agak bergetar. Hal ini menandakan hatinya tegang sekali.

"Malam ini bibiku itu tidak dapat dipanggil" kata Siau Po.

"Kenapa?" tanya si bhikuni dengan suara mendesak.

"Bibiku itu setia sekali terhadap kerajaan Beng yang agung," sahut Siau Po. "Dia pernah berusaha membunuh Ibu Suri bangsa Tatcu, Sayang dia gagal, Ibu Suri tidak sampai mati, Oleh karena itu, bibi terpaksa harus menyembunyikan diri dalam istana, Bibi To harus melihat dulu tanda rahasia dariku, besok malam baru kita dapat bertemu dengannya."

"Baiklah," kata Pek I Ni, "Hong Eng, budak itu benar-benar pemberani dan bersemangat, Apakah tanda rahasia yang harus kau buat untuk memangginya ?"

"Dengan bibi aku telah berjanji," kata Siau Po. "Kalau kami hendak bertemu, aku harus menancapkan sebatang kayu di tempat pembakaran, melihat kayu itu, bibi To segera akan tahu maksudku."

"Kalau begitu, mari kita buat tanda itu!" kata Pek I Ni yang segera melompati jendela. Setelah itu dia menarik tangan Siau Po untuk ke luar dari pintu Liong Hok Mui, lalu melintasi keraton Eng Siu Kiong, melewati pendopo-pendopo Te Goan Tian dan Po Hoa Tian, kemudian menuju utara di mana terletak tempat pembakaran.

Di sana, Siau Po bermaksud langsung menancapkan sebatang kayu sebagai tanda, tapi tiba-tiba si bhikuni memberikan isyarat kepadanya.

"Awas! Ada orang!"

Tempat itu tempat pembakaran sampah atau barang-barang rongsokan yang tidak dipakai lagi, jarang sekali tengah malam ada orang yang datang ke sana. Siau Po segera menarik tangan Pek I Ni dan diajaknya bersembunyi di belakang sebuah jambangan besar.

Segera terdengar suara langkah kaki yang cepat dan ringan, Orang itu berjalan di atas kerikil, jadi timbul sedikit suara, sebentar saja dia sudah sampai di tempat pembakaran sampah, Dia melihat kayu yang ditancapkan Siau Po. Sekejap kemudian, dia menghampiri kayu itu dan mencabutnya.

Ketika orang itu memutar tubuhnya, Siau Po segera melihatnya dengan jelas dan mengenalinya sebagai To Hong Eng.

"Bibi, aku di sini!" panggilnya perlahan. Dia pun segera muncul dari tempat persembunyiannya. Hong Eng segera menghambur ke depan dan memeluk Siau Po.

"Oh, anak yang baik!" serunya girang, "Akhirnya kau kembali juga. Kau tahu, setiap malam aku datang kemari untuk metihat-lihat. Aku selalu berharap dapat menemukan tanda yang kita janjikan dulu."

"Bibi," kata Siau Po kemudian, "Ada seorang yang ingin bertemu dengan bibi...."

Tampaknya Hong Eng merasa heran, Dia melepaskan pelukannya dan menatap Siau Po lekat-lekat.

"Siapa orang itu?" tanyanya.

Pada saat itu, Pek I Ni sudah ke luar pula dari tempat persembunyiannya.

"Hong Eng," sapaanya, "Hong Eng, apakah kau masih mengenali aku?"

To Hong Eng terkejut setengah mati, Dia tidak menyangka ada orang lain yang bersembunyi di belakang jambangan besar itu. Tanpa terasa kakinya sampai menyurut mundur tiga langkah, tangan kanannya segera meraba ke bagian pinggang untuk menghunus pedang pendeknya.

"Siapa kau?" tanyanya.

Pek I Ni menghela napas.

"Rupanya kau sudah tidak mengenali aku lagi." katanya perlahan,

Hong Eng memperhatikan dengan seksama, "Kau... kau..." katanya sambil maju dua langkah, "Aku tidak dapat melihat wajahmu dengan jelas...kau...."

Pek I Ni memiringkan tubuhnya sedikit agar wajahnya tersoren cahaya rembulan. Sembari melakukan hal itu, dia berkata dengan liris.

"Wajahmu juga sudah banyak berubah...."

Hong Eng terkejut setengah mati.

"Kau... kau..." Tiba-tiba dia melemparkan pedang pendeknya kemudian menghambur ke depan Pek I Ni dan menjatuhkan dirinya berlutut serta memeluk pahanya.

"Oh, Tiang kiongcu!" seru nya. suaranya bergetar, "Kiranya Kiongcu! Aku... aku...." Dia langsung menangis tersedu-sedu, Tampaknya ia sedih sekali Setelah lewat sesaat, dia baru memaksakan dirinya berkata lagi, "Kongcu, sekarang aku bertemu lagi dengan kongcu, walaupun aku harus mati, rasanya aku sudah cukup puas, Hatiku senang sekali!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 47

Mendengar To Hong Eng menyebut Tiang kongcu atau puteri Tiang, bukan main terkejutnya hati Siau Po. Langsung teringat olehnya penuturan bibi To beberapa waktu yang lalu, To Hong Eng adalah dayang kongcu ini.

Menurut To Hong Eng, kaum pesuruhnya Li Cong menyerbu kotaraja, Kaisar Cong Ceng bermaksud membunuh puteri kesayangannya ini dengan tangan sendiri, dia tidak ingin puterinya itu terjatuh ketangan si pemberontak Setelah menebas sebelah lengan puterinya itu, Cong Ceng berniat mengulangi bacokannya.

Tapi untuk Hong Eng keburu datang dan dia membiarkan punggungnya yang terkena bacokan itu, Karena itu pula, Hong Eng jatuh tidak sadarkan diri, Tatkala siuman kembali Cong Ceng dan Tiang kongcu telah lenyap.

Entah ke mana perginya mereka, sekarang ternyata Tiang kongcu masih hidup dan dia dapat bertemu kembali dengan dayangnya yang sangat setia itu.

Siau Po melirik kepada Pek I Ni dan berkata dalam hati.

"Dia telah kehilangan sebelah lengannya. Dia juga kenal baik keadaan dalam istana ini dan tadi di dalam keraton Kun Leng Kiong dia juga menangis sedih sekali, seharusnya sejak semula aku sudah dapat menduga siapa dirinya. Tapi sampai sekarang aku baru mengetahuinya, aku benar-benar tolol sekali...."

"Apakah selama ini kau terus berdiam dalam istana ini?" Terdengar pertanyaan Tiang kongcu pada bekas dayangnya itu.

"Iya," sahut To Hong Eng yang masih menangis sesenggukan

"Kata bocah ini, kau pernah mencoba membunuh Ibu Suri bangsa Tatcu." kata pula si tuan puteri, "Itu bagus, Tapi... hal itu bisa menyulitkan kedudukanmu sendiri."

Sembari berbicara, tanpa dapat menahan keharuan hatinya, puteri itu meneteskan air mata.

"Kongcu, dirimu lebih berharga dari laksana tail emas," kata Hong Eng. "Kongcu tidak boleh berdiam di sini terlalu lama. Bahaya sekali, sebaiknya aku antar kongcu keluar dari istana sekarang juga."

Tiang kongcu menghela napas panjang.

"Sedari lama aku bukan kongcu lagi." katanya,

"Tidak, tidak." kata To Hong Eng, "Di mata hamba, sampai kapan pun, kongcu tetap seorang tuan puteri Untuk selama-lamanya tetapi Tiang kongcu hamba."

Pek I Ni tersenyum pilu, Diantara sinar sang rembulan, tampak air mata membasahi pipinya yang cantik, Tapi senyumannya itu tampak dipaksakan sekali.

"Apakah keraton Leng Siu Kiong ada yang menempati?" tanyanya pula, "ingin sekali aku melihatnya."

"Leng Siu Kiong?" suara To Hong Eng agak ragu-ragu. "Sekarang ini Leng Siu Kiong ditempati oleh Kian Leng kongcu, puteri si raja Tatcu. Namun sudah beberapa hari ini entah raja, Ibu Suri dan puterinya pergi ke mana. Mereka tidak berada di kotaraja, jadi di sana hanya ada beberapa dayang dan thay-kam. sebaiknya aku pergi ke sana membinasakan mereka semua agar kongcu dapat pergi ke sana."

"Tidak perlu kau sampai membunuh orang!" kata si puteri, "Aku hanya ingin melihat-lihat saja."

Hong Eng menganggukkan kepalanya.

"Baik." sahutnya.

Dayang ini tidak tahu tuan puterinya telah memiliki ilmu silat yang tinggi. Dia hanya merasa terharu dan senang dapat bertemu kembali dengannya. Tentu dia juga senang sekali dapat mengantarkan tuan puteri nya, sekalipun ke tempat yang penuh dengan mara bahaya.

"Mari, kongcu!" katanya kemudian. Dia langsung berjalan mendahului

Mereka bertiga menuju keraton Leng Siu Kiong. Setelah melalui beberapa pendopo dan gudang daun teh serta tempat penyimpanan kain sutera, mereka pun sampai di tempat tujuan.

"Harap kongcu tunggu sebentar!" kata Hong Eng setengah berbisik "Nanti hamba pergi mengusir dulu para thay-kam dan dayang-dayang di sana."

"Tidak usah," kata Tiang kongcu yang langsung menghampiri pintu dan dengan mendadak menubruknya, pintu itu langsung jebol olehnya, sehingga timbul suara berisik, Dan Tiang kongcu langsung masuk ke dalamnya.

Rupanya, meskipun telah direbut oleh kerajaan Ceng, keadaan di dalam istana itu masih belum berubah banyak. <http://kangzusi.com>

Tiang kongcu kenal baik semua kamar-kamar dalam istana itu. Karena itu dia langsung memasuki kamar para thay-kam dan dayang, Mereka terkejut setengah mati, Tetapi sebelum mereka sempat mengambil tindakan apa-apa. Mereka sudah ditotok satu per satu oleh Tiang kongcu.

Dengan demikian, Tiang kongcu tidak menemukan halangan apa pun untuk memasuki kamar itu.

To Hong Eng merasa heran dan kagum akan kelihayan tuan puteri itu.

"Oh, kongcu!" serunya, "Kiranya kongcu sudah demikian lihay sekarang!"

Pek I Ni tidak mengatakan apa-apa. Dia langsung duduk di atas tempat tidurnya dan terpaku karena

teringat masa lalunya, Kejadian itu sudah berlangsung kurang lebih dua puluh tahun yang lalu.

Di sinilah lengan kanannya dikutungkan oleh ayahnya, sekarang negaranya telah berhasil dirampas oleh musuh dan kamarnya pun menjadi kamar tuan puteri bangsa Tatcu itu.

Hong Eng dan Siau Po berdiri di kedua sisi tuan puteri itu. Mereka sama-sama membisu.

"Coba nyatakan lilin!" Perintah Tiang kongcu setelah lewat sejenak.

Hong Eng mengiyakan. Dia segera melaksanakan perintah itu. Sekejap kemudian kamar itu sudah terang benderang, Tampak di dinding, di atas meja terdapat berbagai senjata tajam seperti golok dan pedang. Ada juga cambuknya.

Hal ini membuktikan bahwa penghuni kamar ini mengerti ilmu silat. Tidak mirip dengan kamar seorang puteri.

Perlahan sekali Tiang kongcu menarik napas panjang.

"Rupanya puteri Tatcu itu gemar ilmu silat." katanya.

"Puteri Tatcu itu mempunyai watak yang sangat aneh," kata Siau Po. "Dia bukan hanya senang menghajar orang, dirinya sendiri pun senang bila mendapat hajaran dari orang, Tentang ilmu silatnya, sebetulnya belum berarti apa-apa, bahkan masih lebih rendah dari pada aku."

Diam-diam Siau Po melirik ke dalam tempat tidur. Dia teringat akan peristiwa hari itu ketika dia terpaksa bersembunyi di dalam selimutnya puteri Tatcu itu sampai akhirnya dia dipergoki oleh Ibu Suri dan dibekuknya.

Kalau saat itu dia belum mempunyai Ngo Liong Leng, mungkin saat ini dia sudah tidak hidup di dunia ini lagi

"Semua lukisan dan kitabku mungkin telah dibuang oleh puteri Tatcu itu," kata Tiang kongcu yang kembali menarik napas panjang.

"Dia kan puteri Tatcu, aku rasa dia hanya mengenal beberapa huruf saja," kata To Hong Eng. "Karena itu, mana mungkin dia mengenal ilmu silat dan seni lukis?"

Tiang kongcu tidak mengatakan apa-apa lagi, Dia hanya mengibaskan tangan kirinya sehingga padamlah lilin di depannya.

"Mari ikut aku!" katanya kemudian.

"Baik, kongcu!" sahut Hong Eng. "Kongcu begini lihay, alangkah baiknya andaikata kongcu dapat membekuk Ibu Suri bangsa Tatcu dan memaksa dia menyerahkan beberapa jilid kitabnya supaya kita dapat merusak otot nadi naganya...."

"Kitab apakah itu?" tanya Pek I Ni. "Dan apa yang kau maksud dengan urat nadi naganya?"

"Kitab Si Cap Ji Cin Keng," Hong Eng memberikan keterangannya. "Kitab itu memuat rahasia urat naga bangsa Tatcu."

Dayang ini langsung menjelaskan dengan singkat tentang kitab pusaka tersebut yang semuanya terdiri dari delapan jilid.

Pek I Ni mendengarkan dengan seksama dan otaknya bekerja, Setelah To Hong Eng selesai dengan ceritanya, dia baru berkata:

"Kalau benar isi kitab itu seperti yang kau katakan, bagus sekali sebaiknya kita tunggu sampai kembalinya Ibu Suri bangsa Tatcu itu, baru kita kembali lagi ke sini!"

Ketiga orang itu segera ke luar dari Leng Siu Kiong lalu meninggalkan istana itu lewat pintu utara kembali sebagaimana masuknya tadi. Mereka langsung pulang ke penginapan.

Malam itu Hong Eng gembira sekali. Dia telah bertemu kembali dengan tuan puterinya bahkan dapat tidur satu kamar dengannya, Saking senangnya. Hong Eng sampai tidak bisa tidur.

Sementara itu, otak Siau Po terus berputar :

"Dari delapan jilid kitab Si Cap Ji Cin Keng itu, enam di antaranya ada padaku, Yang satu lagi berada di tangan Sri Baginda, entah di mana jilid yang ke delapan itu, sekarang si tuan puteri beserta dayangnya ingin memaksa si nenek sihir menyerahkan kitab itu. Mana mungkin? Tapi ada baiknya kalau mereka berhasil membunuh Ibu Suri, dengan demikian aku dan raja tidak pusing-pusing lagi...."

Selama beberapa hari, Tiang kongcu dan To Hong Eng tidak pernah ke luar dari kamarnya, sebaliknya Siau Po setiap hari ke luar penginapan untuk menyelidiki apakah raja telah kembali ke kotaraja.

Pada hari ketujuh, tampaklah Kong Cin Ong, So Ngo Ta dan To Liong memimpin barisan Gi Cian Siwi melindungi beberapa buah kereta kerajaan dan memasuki halaman istana.

Hal ini menandakan raja sudah pulang, Hal itu lantas diperkuat oleh munculnya berbagai pwe lek atau pangeran, Mereka pasti ingin menjenguk raja dan

menyatakan selamat atas kembali Sri Baginda dalam keadaan baik-baik saja.

Siau Po bergegas kembali ke penginapan untuk menyampaikan hal itu kepada Tiang kongcu.

"Bagus!" kata si tuan puteri setelah mendengar laporan Siau Po. "Nanti malam aku akan memasuki istana, Karena raja baru pulang, penjagaan di dalam istana pasti ketat sekali, sebaiknya kalian berdua diam di dalam rumah penginapan ini saja!"

Tuan puteri bermaksud mengatakan bahwa kepandaian Siau Po dan To Hong Eng masih belum cukup tinggi untuk digunakan sebagai andalan dalam menempuh bahaya yang demikian besar.

"Suthay, aku ingin ikut." kata Siau Po.

"Begitu pula hambamu ini, kongcu." tukas Hong Eng, "Hamba dan anak ini kenal baik sekali keadaan dalam istana, tidak perlu khawatir akan ada bahaya apa pun."

Terang dayang ini tidak ingin berpisah dengan tuan puteri yang baru ditemuinya ini.

"Kalau kalian tetap memaksa, baiklah." kata Tiong kongcu,

Ketika saatnya sudah tiba, ketiga orang itu segera berangkat menuju istana, Mereka langsung menuju luar Cu Leng Kiong, tempat tinggal Ibu Suri, Siau Po membekal Ngo Liong Leng, Dia telah memikirkannya matang-matang. seandainya mereka kepergok, dia akan menunjukkan lencana itu agar Ibu Suri tunduk kepadanya.

Lencana itu disimpan dalam saku, tapi tangan kirinya terus menyusup ke dalam dan menggenggamnya erat-erat.

Bagian luar dari keraton Cu Leng Kiong tampak sepi sekali, Tidak tampak seorang pun di sana. Tiang kongcu mengajak kedua rekannya memutar ke belakang dan melompati tembok dari sana. Siau Po ditenteng olehnya dan dibawa melompati tembok bersama-sama.

Dan ketika Hong Eng melompat turun ke halaman dalam, tuan puteri itu menahan dengan tangan kirinya agar tidak menimbulkan suara sedikit pun.

Dengan menunjuk ke arah jendela samping dari kamar Ibu Suri, Siau Po bermaksud memberikan isyarat kepada si tuan puteri bahwa si "nenek sihir" tinggal di sana.

Kemudian dengan gerakan tangannya, dia mengajak Tiang kongcu dan To Hong Eng pergi ke halaman belakang yang menjadi tempat tinggal para dayang keraton Cu Leng Kiong itu.

Dalam keadaan yang gelap gulita, hanya tiga buah kamar yang menampakkan sinar remang-remang, Tiang kongcu segera menghampiri salah satu kamar tersebut. Dia mengintai ke dalamnya, Tampak belasan dayang sedang duduk seperti sedang bersemedi.

Dengan perlahan-lahan, Tiang kongcu menyingkap tirai kemudian memasuki kamar Ibu Suri, Hong Eng dan Siau Po mengikuti di belakangnya.

Di dalam kamar itu ada empat batang lilin yang dinyalakan, tapi tidak kelihatan penghuninya.

Sambil menunjuk ke arah tempat tidur, Hong Eng berkata dengan suara lirih.

"Biasanya kitab itu disimpan di tempat rahasia yang ada di bawah tempat tidur...." Dia langsung maju mendekat untuk menyingkapkan kasur dan mencari tempat rahasia itu, Tiba-tiba dari luar kamar terdengar suara langkah kaki. Siau Po segera menarik ujung baju si dayang dan diajaknya menyembunyikan diri di belakang tempat tidur.

Hong Eng mengerti. Bersama-sama Tiang kongcu, keduanya mengikuti Siau Po bersembunyi di belakang tempat tidur.

Dari luar kamar segera terdengar suara seorang wanita.

"Mama, aku telah melakukan tugasku, Hadiah apa yang akan kau berikan kepadaku sebagai imbalannya?" itulah suara Kian Leng kongcu, tuan puteri bangsa Boan Ciu.

<http://kangzusi.com>

Kemudian terdengar pula jawaban si Ibu Suri.

"Mamamu hanya menyuruh kau melakukan urusan kecil, untuk itu pun kau mengharapkan hadiah, Benar-benar gila!"

Sembari berbicara, keduanya sudah memasuki kamar Ibu Suri.

"Aha! Urusan kecil kata mama?" Terdengar si tuan puteri berkata: "Bagaimana kalau kakak raja mengetahui akulah yang mengambilnya? Tentu dia akan marah sekali."

Ibu Suri duduk, terdengar kembali suaranya.

"Hanya sebuah kitab agama, apa artinya? Kita pergi ke Ngo Tay san untuk bersembahyang, maksud kita ingin mendapat perlindungan dari Pou Sat. Karena itu,

sepulang dari sana kita harus bersembahyang lagi, Dengan demikian hati Pou Sat pasti senang sekali."

"Kalau hal itu memang urusan kecil seperti kata mama, sebaiknya nanti aku menemui kakak raja dan mengatakan bahwa mamalah yang menyuruh aku mengambil kitab Si Cap Ji Cin Keng itu untuk membaca doa guna memohon perlindungan Pou Sat agar kakak raja dalam keadaan sehat-sehat selalu."

Mendengar kata-kata si tuan puteri, hati Siau Po senang sekali.

"Bagus! Rupanya si nenek sihir telah menyuruh puterinya mencuri kitab Si Cap Ji Cin Keng itu!"

Berpikir demikian, tiba-tiba hati Siau Po merasa kurang puas, ia ingat keadaan dirinya yang kurang menguntungkan. Mengapa dia justru mendengar berita baik ini disaat Tiang kongcu berada di sampingnya ? Coba kalau dia mendengarnya sendiri, bukankah kitab itu akan terjatuh ketangannya. sedangkan sekarang keadaannya jadi menyulitkan....

"Boleh kau beritahukan kepada kakak rajamu itu," terdengar Ibu Suri berkata kembali "Tapi kalau raja datang menemuiku, aku akan menjawab bahwa aku tidak tahu menahu tentang kitab itu. Kata-kata seorang bocah mana boleh dipercaya begitu saja?"

"Oh, Mama! Apakah Mama ingin menyangkalnya?" seru si tuan puteri "Bukankah kitab itu memang ada di tangan Mama?"

Ibu Suri tertawa.

"Bukankah masalah itu mudah sekali?" sahutnya. "Aku bisa melempar kitab itu ke dalam tungku api sehingga tidak meninggalkan bukti apa-apa."

"Sudahlah, sudahlah!" kata si tuan puteri yang kewalahan juga akhirnya. "Aku kalah bicara, Dasar Mama sudah tidak mau memberikan hadiah malah ingin mempermainkan aku!"

"Sebenarnya, kau toh telah memiliki segalanya, Apa lagi yang kau inginkan?" tanya Ibu Suri.

"Memang aku sudah memiliki apa saja, tapi masih ada satu yang kurang." kata si tuan puteri.

"Apa?"

"Aku kekurangan seorang thay-kam yang dapat ku ajak bermain-main."

Ibu Suri tertawa,

"Seorang thay-kam?" katanya, "Bukankah di dalam istana ini ada beberapa ratus orang thay-kam? Bukankah kau bisa memilih salah satu di antaranya untuk kau jadikan kawan bermain-main? Mengapa kau harus mempersoalkan masalah yang sepele itu?"

"Tidak! Aku tidak membutuhkan segala thay-kam yang Mama katakan, Mereka semua tolol. Persis seperti mayat hidup. Tidak menggembirakan bermain-main bersama mereka, Aku menginginkan Siau Kui Cu, thay-kam yang selalu mendampingi di sisi kakak raja."

Mendengar kata-kata si tuan puteri, hati Siau Po langsung tercekat.

"Aih! Rupanya si tuan puteri ini masih belum lupa kepadaku, Tapi mengajaknya bermain bukan hal yang mudah, bisa-bisa jiwaku melayang karenanya!"

"Aku sudah menanyakannya kepada kakak raja," terdengar si tuan puteri berkata kembali "Kata kakak, thay-kam itu sedang bertugas ke luar kotaraja dan sampai sekian lama belum kembali juga, Karena itu, Mama, sebaiknya kau saja yang mengatakan kepada kakak bahwa aku minta thay-kam itu diberikan kepadaku."

"Ah, budak yang satu ini", Siau Po mengeluh dalam hatinya. "Aneh-aneh saja dia bisa punya pikiran seperti itu, Kalau aku sampai terjatuh ke tangannya, pasti setiap hari tubuhku akan babak belur dihajarnya".

"Raja menyuruh Siau Kui Cu melakukan suatu tugas?" tanya Ibu Suri, "Tahukah kau ke mana perginya anak itu? Dan tugas apa yang harus dilaksanakannya?"

"Menurut apa yang aku dengar dari para Siwi," sahut Kian Leng kongcu, "Kakak raja menitahkan Siau Kui Cu pergi ke Gunung Ngo Tay san."

"Oh!" seru Ibu Suri perlahan. "Dia pergi ke Ngo Tay san? Mengapa kita tidak bertemu dengannya?"

"Aku juga baru tahu setelah kita kembali ke istana ini. Mereka tidak tahu tugas apa yang diberikan kakak raja kepadanya, Kata para Siwi, kakak raja sangat menyayangi thay-kam itu. Bahkan pangkatnya telah dinaikkan."

"Oh!" terdengar Ibu Suri kembali mengeluarkan seruan tertahan, Setelah itu keadaan sunyi senyap, Beberapa saat kemudian, terdengar Ibu Suri baru berkata kembali.

"Baiklah, Kita tunggu sampai dia pulang, Nanti aku akan membicarakannya dengan raja."

Suara Ibu Suri terdengar tawar sekali.

"Sekarang sudah cukup larut, kembalilah ke kamarmu untuk beristirahat" terdengar Ibu Suri melanjutkan kata-katanya.

"Aku tidak ingin kembali ke kamarku." kata si tuan puteri, "Aku ingin menemani Mama tidur di sini."

"Kau toh bukan anak kecil lagi, mengapa tidak mau tidur di kamarmu sendiri?"

"Aku takut, katanya di sana ada hantu." sahut Kian Leng kongcu.

"Ngaco!" bentak Ibu Suri. "Mana mungkin!"

"Tapi, memang benar, Mama! Para dayangku dan thay-kam yang mengatakannya, Mereka mengatakan bahwa beberapa malam yang lalu, mereka telah diganggu setan, Tiba-tiba saja mereka semua tidak sadarkan diri, sampai keesokan harinya mereka baru mendusin Mereka juga mengatakan bahwa mereka seperti bermimpi saja...."

"Mana mungkin! jangan kamu dengar ocehan para budak itu!" bantah Ibu Suri. Pasti selama kita pergi, para dayang dan thay-kam itu jadi ketakutan sendiri dan menduga yang tidak-tidak. Nah, kembalilah ke kamarmu!"

Kian Leng kongcu tidak berani membantah lagi, Segera dia mengucapkan selamat malam kepada ibunya lalu mengundurkan diri.

Ibu Suri duduk sambil bertopang dagu, Matanya terpaku menatap sinar lilin, Lewat sekian lama, dia baru menolehkan kepalanya, Tiba-tiba dia melihat dua sosok bayangan yang bergerak-gerak menuruti gerakan cahaya lilin.

Dia terkejut setengah mati dan juga merasa heran sehingga matanya terasa berkunang-kunang, Namun dia menabahkan hatinya dan memperhatikan dengan seksama.

Tidak salah lagi, Memang itulah dua sosok bayangan dari tubuh manusia. Tapi hatinya tetap tercekat.

"Benarkah di dunia ini ada hantu?", demikian pikirnya dalam hati, sekarang dia merasa, dari kedua bayangan itu, yang satu adalah bayangannya sendiri dan yang satunya lagi bayangan orang lain.

Kemudian dia teringat banyaknya korban yang mati ditangannya, umumnya mereka mati karena terkena fitnahnya, Tanpa terasa, bulu romanya jadi berdiri, tubuhnya menggigil bergidik itulah sebabnya, meskipun nyalinya besar dan kepandaianya tinggi, dia tidak berani bergerak sedikit pun.

Sampai sekian lama, Ibu Suri tetap berdiam diri, namun sementara itu, otaknya terus bekerja.

"Ah, tidak, tidak! Hantu tidak mempunyai bayangan Yang punya bayangan pasti bukan hantu", demikian pikirnya.

Tapi, setelah memasang telinga sesaat, Ibu Suri tidak mendengar suara dengus napas manusia, karena itu dia berpikir kembali.

"Kalau bukan manusia, mungkinkah sesosok mayat?" otomatis seluruh persendian tubuhnya menjadi lemas, Dia duduk tidak berkutik. Matanya terus memperhatikan kedua bayangan di hadapannya, Hampir saja dia jatuh pingsan saking pusing memikirkannya.

Setelah lewat sejenak, tiba-tiba Ibu Suri mendengar suara tarikan napas di belakangnya, Wanita itu merasa pasti sehingga hatinya menjadi senang sekali Dia segera menolehkan kepalanya.

Di sana, terhalang sebuah meja, dia melihat seorang pendeta perempuan sedang duduk berdiam diri dengan sepasang mata menatap kepadanya, Bhikuni itu berwajah putih bersih, mimik wajahnya tampak tenang sekali. Sulit memastikan apakah dia seorang manusia hidup atau sesosok mayat....

"Siapa kau?" tegur Ibu Suri "Mengapa kau berada di sini?" suaranya agak bergetar.

Bhikuni berwajah putih bersih itu tidak menjawab pertanyaannya, Ibu Suri juga menatap terus, Kemudian dia mengulangi pertanyaannya,

Sesaat kemudian, terdengar bhikuni itu berkata: "Siapa kau? Mengapa kau berada di sini?"

Pertanyaan itu persis sama dengan pertanyaan yang diajukannya, Namun, sekarang hati Ibu Suri jadi lega, Dia dapat mendengar suara orang yang terang dan jelas. Dapat dipastikan bahwa itulah suara seorang manusia, Karena itu hilanglah seluruh perasaan takutnya.

"Di sini keraton, istana raja!" katanya kemudian, "Besar sekali nyalimu...."

Pek I Ni bersikap dingin, Sahutannya juga tawar sekali.

"Tidak salah, ini memang istana kaisar, keraton permaisuri atau Ibu Suri. Tapi kau, makhluk apakah kau ini? Mengapa nyalimu demikian besar sehingga kau berani datang ke mari?"

Keberanian Ibu Suri sudah terbangun. Dia dapat mendengar dengan jelas bahwa itulah suara manusia, Bukan suara hantu,

"Aku Hong thayhou." sahutnya keras, "Tentu aku berhak berdiam dalam keraton ini. Sedangkan, kau... siluman dari manakah kau ini?"

Pek I Ni mengulurkan tangannya dan meletakkannya di atas kitab Si Cap Ji Cin Keng yang ada di atas meja, kemudian perlahan-lahan dia mengangkatnya.

"Lepaskan!" bentak Ibu Suri, Tangannya bergerak menghajar tangan Pek I Ni.

Pek I Ni membalikkan tangannya untuk menyambut serangan Ibu Suri, Dengan demikian, beradulah tangan kedua orang itu dan akhirnya tubuh Ibu Suri terhuyung-huyung sehingga dia langsung melompat turun dari tempat tidurnya.

"Bagus!" serunya, "Rupanya kau juga pandai silat!"

Sambil berseru, Ibu Suri menyerang, Berhadapan dengan manusia biasa, dia tidak takut sama sekali, Bahkan berturut-turut dia telah menyerang sebanyak empat kali.

Sementara itu, Pek I Ni masih duduk di atas kursi. Bahkan dengan tangan kirinya, dia menyelipkan kitab Si Cap Ji Cin Keng itu ke dalam sakunya, sedangkan

tanggannya yang iain dapat membela diri dengan baik sekali, Dalam sekejap mata, pecahlah keempat serangan lawannya itu.

Ibu Suri tambah gusar. Di depan matanya sendiri, dengan mudah orang dapat merampas kitabnya, Dia merasa penasaran sekali, Dengan lincah ia meraba paha kanannya untuk mengeluarkan senjatanya, sehingga dilain detik tangannya sudah menggenggam sebuah senjata pendek yang berkilauan.

Siau Po memasang mata dengan tajam. Dia melihat senjata Ibu Suri bukan golok pendek atau pisau belati, melainkan sebuah Pek Kim Tian Kong Ngo Bi Ci atau mirip dengan trisula pendek dengan bahan dari emas putih bercampur baja.

Senjata itu pula yang digunakan Ibu Suri untuk membunuh Hay Kong Kong tempo hari. Dengan senjatanya itu, Ibu Suri menyerang kembali.

Dalam gusarnya, dia bersikap garang sekali, Senjata dalam genggamannya berkelebat ke sana ke mari sehingga menimbulkan cahaya yang berkilauan.

"Aku harus ke luar untuk mencegahnya menyerang terus," katanya kepada To Hong Eng dengan suara berbisik Dia tidak ingin melihat Tiang kongcu terancam bahaya, "Aku tidak ingin Tiang kongcu terluka...."

To Hong Eng segera menarik tangan Siau Po.

"Tidak usah!" bisiknya.

Pek I Ni masih duduk tegak di atas kursi, ia menggerakkan tangannya untuk menotok sana dan menekan sini, Dengan cara demikian, semua serangan

Ibu Suri dapat dipunahkannya, Meskipun setiap serangan itu sangat membahayakan.

Gerakan Ibu Suri gesit sekali. Begitu dia maju, dia langsung melompat mundur kembali atau bergeser ke kiri dan kanan dan mendadak dia melakukan penyerangan lagi, Angin yang terpancar dari gerak-gerik mereka membuat lilin dalam kamar itu terus bergoyangan.

Ketika pertempuran masih berlangsung, tiba-tiba saja dua dari keempat batang lilin yang ada dalam kamar itu padam. Dengan demikian keadaan di dalam kamar tidak seterang sebelumnya lagi.

Tidak lama kemudian, dua batang yang lainnya juga ikut padam sehingga kamar itu menjadi gelap gulita, pertempuran masih berlangsung terus, sebagaimana dapat diketahui dari suara yang terbit dari pukulan-pukulan keduanya.

Juga terdengar dengus napas Ibu Suri yang berat, Rupanya dia benar-benar gusar serta penasaran

Tiba-tiba terdengar Pek I Ni bertanya "Kau seorang Ibu Suri, tapi dari mana kau mempelajari ilmu silatmu?"

Ibu Suri tidak menjawab, dia masih menyerang terus, Segera terdengar suara tepakan nyaring sebanyak empat kali, itulah suara muka Ibu Suri yang terkena gaplokan berkali-kali.

Lalu disusul dengan suara jeritan kemarahan dan penasaran kemudian menghilang Dengan perlahan-lahan suara-suara itu menghilang seiring dengan berhentinya pertempuran yang aneh dan dahsyat itu. Selama itu Pek I Ni masih tetap duduk di atas kursinya,

Sejenak kemudian, kamar itu menjadi terang kembali. Rupanya Pek I Ni segera menyatakan sebatang lilin yang ada di dekatnya. Tampaklah Ibu Suri sedang bertekuk lutut di hadapan lawannya tanpa dapat berkutik sedikit pun.

Menyaksikan keadaan itu, hati Siau Po senang sekali.

"Biar bagaimana, aku harus membunuh setan perempuan itu hari ini", pikirnya,

Sementara itu, Pek I Ni mengulurkan tangannya untuk menyulut tiga batang lilin lainnya. Dengan demikian suasana kamar itu kembali terang seperti semula.

Rupanya Tiang kongcu menyalakan lilin dengan Hwe Cip (pematik api) yang selalu dibekalnya. Siau Po kagum sekali melihat kelihayan dan kecerdasan puteri itu.

Wajah Ibu Suri pucat pasi, rupanya dia merasa malu dan tidak berdaya.

"Bunuhlah aku!" katanya, "Menyiksa dengan cara seperti ini bukanlah perbuatan orang gagah."

"Kau ini benar-benar aneh." kata Tiang kongcu yang tidak menggubris permintaan orang, "Bukankah kepandaianmu ini berasal dari Coa To? Mengapa kau yang merupakan seorang nyonya agung, Ibu Suri sebuah kerajaan, bisa berhubungan dengan kawanannya Sin Liong kau?"

Diam-diam Siau Po tercekam hatinya.

"Segala apa pun diketahui oleh suthay ini, aku harus berhati-hati" pikirnya, "Aku tidak boleh sembarangan berbicara atau membohonginya...."

"Apa itu Sin Liong Kau? Aku tidak tahu." sahut Ibu Suri, "Kepandaianku ini aku dapatkan dari seorang thay-kam."

"Apa? Seorang thay-kam?" tanya Pek I Ni heran. "Jadi ada seorang thay-kam di sini yang mempunyai hubungan dengan Sin Liong Kau? Siapa thay-kam itu? Siapa namanya?"

"Dia bernama Hay Tay Hu, dia sudah lama menutup mata."

Mendengar jawaban itu, Siau Po tertawa dalam hatinya.

"Nenek sihir ini mengoceh tidak karuan! Coba kalau dia tahu aku ada di sini, tentu dia tidak berani bicara seperti itu." Meskipun berpikir demikian, Siau Po tetap tidak ke luar dari tempat persembunyiannya.

Pek I Ni berdiam diri sekian lama, kemudian baru dia berbicara lagi.

"Hay Tay Hu?" tanyanya. Agaknya dia sedang berpikir "Aku belum pernah mendengar nama itu, Barusan kau menepuk aku tujuh kali dengan tenaga yang luar biasa beratnya. Apa nama pukulan itu?"

"Menurut keterangan guruku, itulah pukulan dari Bu Tong pai," sahut Ibu Suri, "Namanya Jiu In Ciang (Tangan awan lunak)."

Pek I Ni menggelengkan kepalanya.

"Bukan," katanya, "Itu bukan Jiu In Ciang, tapi Hoa Kut Bian Ciang (Tangan kapas menghancurkan tulang belulang), Bu Tong Pai adalah sebuah partai lurus, tidak mungkin memiliki ilmu yang begitu sadis."

"Mungkin suthay benar," sahut Ibu Suri, "Aku menyebutkannya karena menuruti keterangan guruku saja, Benar atau salah, aku tidak tahu...."

Ibu Suri melihat bhikuni itu gagah dan cerdas, Dia menjadi kagum sekaligus takluk serta takut.

Pek I Ni bertanya lagi.

"Dengan ilmumu ini, sudah berapa banyak orang yang kau celakai?"

"Aku.... Boanpwe..." sahut Ibu Suri yang bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan itu dan tidak tahu bagaimana harus menyebut dirinya sendiri "Boanpwe hidup dalam istana, boanpwe belajar silat hanya untuk membela diri saja, juga untuk menyehatkan tubuh, boanpwe sama sekali belum pernah mencelakai siapa pun...."

"Muka badak!", maki Siau Po dalam hati.

"Harap suthay ketahui," kata Ibu Suri menambahkan "Boanpwe selalu mendapat pengawalan ke mana saja, Karena itu, Boan pwe belum pernah bertempur dengan siapa-siapa, Malam ini merupakan pertama kali boanpwe bentrok dengan suthay, Ternyata ilmu silatku belum berarti apa-apa...."

Pek I Ni tersenyum.

"Sebenarnya ilmu silatmu baik sekali." katanya.

"Boanpwe seperti katak dalam tempurung," kata Ibu Suri merendah. "Coba kalau hari ini boanpwe tidak menyaksikan ilmu silat suthay yang demikian tinggi, mana mungkin boanpwe tahu bahwa langit sebenarnya luas sekali...."

"Hm!" terdengar Pek I Ni mendengus dingin, "Kapan matinya thay-kam bernama Hay Tay Hu itu? Siapa yang membunuhnya?"

"Sudah beberapa tahun dia mati... karena usianya yang lanjut...."

"Mungkin engkau sendiri belum pernah melakukan kejahatan," kata Pek I Ni kembali "Akan tetapi, kalian bangsa Tatcu sudah merampas dan menduduki kerajaan Beng ku. Kalian sudah memaksa kaisar kami membunuh diri. Kaulah istrinya raja Tatcu yang pertama, atau ibunya raja Tatcu yang kedua, karena itu kau tidak boleh hidup lebih lama lagi."

Ibu Suri terkejut setengah mati sehingga tubuhnya menggigil.

"Suthay..." katanya, "Kaisar yang sekarang bukanlah anak kandungku, ibunya adalah permaisuri Hau Kong yang sudah lama mati...."

Pek I Ni mengangguk.

"Oh, begitu !" katanya, "Tapi kau tetap istri kaisar Sun Ti. Sun Ti sudah menganiaya dan membunuh ribuan laksa jiwa bangsaku, bangsa Han. Mengapa kau tidak memberi nasehat kepadanya atau mencegahnya melakukan pembantaian itu?"

"Harap suthay ketahui," kata Ibu Suri yang pandai bicara, "Dalam hal ini, boanpwe tidak dapat berbuat apa-apa. Mending raja Sun Ti sangat menyayangi selirnya, Tang Gok Hui, karena itu pula, dahulu sulit bagi boanpwe untuk bertemu dengan kaisar sendiri itulah sebabnya boanpwe tidak menemukan jalan untuk menasehatinya atau mencegahnya...."

Pek I Ni terdiam sekian lama.

"Bicaramu memang beralasan," katanya, "Baiklah. Malam ini aku tidak akan membunuhmu."

"Terima kasih, suthay!" tukas Ibu Suri langsung, "Boanpwe berjanji, mulai hari ini dan selanjutnya boanpwe akan berdoa memuji Sang Buddha, Oleh karena itu, harap suthay kembalikan lagi kitab suciku itu..."

"Inikah kitab Si Cap Ji Cin Keng" kata Pek I Ni. "Untuk apa kau memiliki kitab ini?"

"Boanpwe ingin bersujud terhadap Sang Buddha," sahut Ibu Suri, "Karena itu, sejak hari ini, siang dan malam boanpwe ingin membaca doa."

"Kitab Si Cap Ji Cin Keng adalah kitab umum, dalam setiap wihara atau kuil, pasti ada. Mengapa kau justru menginginkan yang satu ini?" tanya Pek I Ni.

"Mungkin suthay belum tahu," kata Ibu Suri yang berkeras ingin mendapatkan kitabnya kembali "Kitab Si Cap Ji Cin Keng yang satu ini, dahulu selalu dibaca siang dan malam oleh almarhum Sri Baginda, Karena itulah boanpwe tidak dapat melupakannya, boanpwe selalu menganggap kitab itu seperti almarhum sendiri...."

"Kalau begitu sikapmu, terang kau keliru sekali." kata Pek I Ni. "Siapa yang membaca kitab ini, pikirannya harus kosong dan bersih, Tidak boleh ada kenangan apa pun yang melekat dalam hatinya, Kau membaca kitab suci dan berdoa tapi di samping itu kau masih ingat terus pada suamimu, apa gunanya kau berdoa?"

"Terima kasih, suthay! petunjuk suthay ini berharga sekali." kata Ibu Suri, "Tapi boanpwe bodoh sekali, tidak mudah boanpwe menerima penjelasanku..."

Sekonyong-konyong saja sepasang mata Tiang kongcu menyorotkan sinar yang berapi-api.

"Cepat katakan!" bentaknya dengan suara keras. "Apanya yang istimewa dari kitab ini? Cepat katakan!"

Hati Ibu Suri diam-diam jadi tercekat "Sebenarnya..." katanya gugup, "Hal ini hanya karena kekolotan pikiranku dalam beragama. walaupun Sri Baginda almarhum telah memperlakukan aku dengan tidak selayaknya, tapi aku tetap tidak dapat melupakannya. Setiap kali memegang kitab ini, hati boanpwe tidak begitu tersiksa oleh kerinduan...."

Pek I Ni menarik napas panjang, "Kalau kau tetap kukuh dengan pendirianmu dan tidak mau sadar." katanya, "Apabila kau tetap tidak mau berterus terang, terserah kepadamu!"

Sembari berkata: Pek I Ni mengibaskan ujung lengan bajunya sehingga totokan pada tubuh Ibu Suri terbebaskan seketika.

"Terima kasih atas kebaikan suthay!" kata Ibu Suri sambil berlutut dan menyembah beberapa kali. Setelah itu dia baru bangun.

"Jangan bicara tentang kebaikan hatiku!" kata Pek I Ni. "Aku tidak melakukan kebaikan apa pun kepadamu sekarang aku ingin bertanya, Yaitu mengenai kepandaian Hoa Kut Bian Ciang yang kau miliki, bagaimana apabila kelak kau menggunakan ilmu itu untuk mencelakai orang?"

"Tentang hal itu, guruku tidak pernah memberikan keterangan yang selengkapnyanya" sahut Ibu Suri yang licik itu. "Dia hanya mengatakan ilmu itu hebat sekali dan di dalam dunia ini hanya ada beberapa orang yang dapat menahannya."

"Oh, kau tadi menyerang aku sebanyak tujuh kali," kata Pek I Ni. "Aku toh tidak melawannya, aku hanya melontarkan kembali seranganmu singkat kata, aku telah mengembalikan ilmumu sendiri sehingga kau roboh tadi. Siapa yang berbuat jahat, dia akan menerima akibatnya, Karena itu, jangan kau sesalkan apa pun juga!"

Mendengar keterangan itu, semangat Ibu Suri serasa terbang melayang. Dia insyaf dengan kehebatan Hoa Kut Bian Ciang, Tidak aneh kalau tadi dia roboh sendiri. Tenaganya seakan tiba-tiba terkuras habis.

Sampai-sampai dia merasa sulit walau ingin menggerakkan satu jari tangannya saja, Tidak disangka-sangka dia termakan serangannya sendiri ini yang dinamakan senjata makan tuan.

Dahulu dia menggunakan pukulan itu untuk membunuh pangeran Eng, putera selir Tang Gok Hui serta dua saudara perempuan selir itu, sehingga tiga jiwa melayang ditangannya.

Ketika itu, dia telah menyaksikan sendiri bagaimana penderitaan ketiga orang itu ketika jiwanya sekarat. Dia tidak menyangka bhikuni ini demikian lihay, pukulan mautnya dapat dialihkan kepada penyerangnya sendiri.

Saking takutnya, Ibu Suri menjatuhkan diri berlutut di hadapan Pe I Ni.

"Suthay, tolonglah!"

Tang Gok Hui bertiga saja tidak dapat bertahan dari satu pukulannya, sekarang dirinya sendiri terkena tujuh pukulan sekaligus, mana mungkin dia dapat menahan penderitaannya?

Pek I Ni menarik napas panjang.

"Siapa yang berbuat jahat, dia akan menerima akibatnya." katanya, "Dalam hal ini, kau sendiri yang harus menyelamatkan dirimu, orang lain tidak berdaya apa-apa."

Ibu Suri mengganggu-anggukkan kepalanya, Dia benar-benar takut sekali.

"Boanpwe benar-benar mengharapkan kebaikan suthay," katanya, "Boanpwe minta sudilah kiranya suthay menunjukkan suatu jalan hidup untukku!"

"Kau menyembunyikan segalanya, kau tidak mau berbicara terus terang, itu akibat kesesatan dirimu sendiri." kata Tiang kongcu, "Bukankah jalan terang terbentang di hadapanmu? Mengapa kau tidak memilihnya, malah sekarang menyesali orang lain? seandainya aku memang mempunyai kemurahan hati, tentu akan kupersembahkan kepada bangsaku sendiri, orang Han. Kau adalah budak Boan Ciu, di antara kau dan aku terhalang dendam yang dalam, bagaimana aku dapat menolongmu? Sudah bagus hari ini aku tidak langsung turun tangan sendiri merampas selebar nyawamu. Dengan demikian, berarti aku telah berbuat kebaikan kepadamu."

Sembari berkata: Tiang kongcu bangun berdiri Ibu Suri terkejut sekali Dia mengerti keadaan yang di hadapinya, Kalau kesempatan baik ini lenyap, pasti celakalah dia. Dia bakal menderita seperti Tang Gok Hui dan yang

lainnya, Dia menggigil sendiri setiap mengingat penderitaan mereka.

"Su... thay!" Akhirnya dia memanggil "A... ku bukan bangsa Tatcu.... Aku... aku...."

"Kau apa?"

"A... ku orang Han...."

Pek I Ni tertawa tawar.

"Hm.... Sampai detik ini kau masih mengoceh tidak karuan, Seorang permaisuri bangsa Tatcu, mana mungkin bisa orang Han?"

"Boanpwe tidak sembarangan berbicara. Kaisar yang sekarang adalah putera Tong Ke si. Dan Tong Ke si itu anak perempuan dari Tong Tou, dia orang bangsa Han."

"Kalau begitu, Tong Ke si mendapat kemuliaan karena mengandalkan puteranya," kata Pek I Ni. "Dengan demikian, dia hanya seorang selir bukan permaisuri bahkan belum pernah diangkat jadi permaisuri justru karena puteranya sudah menjadi kaisar, dia baru dianugerahkan menjadi Ibu Suri."

"Iya, memang begitulah..." kata Ibu Suri menganggukkan kepalanya.

Pek I Ni berdiam diri, kemudian dia melangkahakan kakinya untuk meninggalkan tempat itu.

"Suthay!" panggil Ibu Suri yang bukan main bingungnya, "Dengan sebenar-benarnya aku bukan orang Tatcu, bahkan aku benci sekali kepada mereka, sebagaimana suthay membencinya."

"Apa sebab kebencianmu itu?"

"Sebenarnya ini merupakan sebuah rahasia besar," kata Ibu Suri. "Sebenarnya juga aku tidak boleh membuka rahasia ini, tapi...."

"Kalau rahasia ini memang tidak boleh dibuka, sebaiknya kau simpan saja sendiri...."

Ibu Suri tambah bingung. Karena itu, dia tidak memperdulikan apa-apa lagi.

"Suthay!" panggilnya kembali "Dengan sebenar-benarnya aku bukan bangsa Tatcu, Bahkan aku juga bukan Ibu Suri yang sejati, aku hanya seorang Ibu Suri palsu, Ya, aku bukan Ibu Suri kerajaan Ceng."

Biar bagaimana, hati Pek I Ni tercengang juga mendengar pernyataan itu, Dia merasa heran sekali.

Bahkan Siau Po yang bersembunyi di belakang tempat tidur tidak kalah herannya.

Dengan tindakan yang lamban sekali Pek I Ni kembali ke kursinya.

"Kau seorang Ibu Suri palsu? Mana mungkin? Bagaimana caranya?"

"Duduk persoalannya begini," kata Ibu Suri memberikan keterangannya. "Ayah dan ibuku telah dianiaya sampai mati oleh bangsa Tatcu, Karena itu aku sangat membencinya, setelah orang tuaku dibunuh, aku pun ditawan dan dipaksa menjadi dayang melayani permaisuri. Kemudian... aku... aku langsung menyaru sebagai permaisuri itu...."

Mendengar kata-katanya, Siau Po semakin heran.

"Nenek sihir ini benar-benar berani berbohong," pikirnya dalam hati, "Bagaimana dia bisa mengucapkan kata-kata seperti itu?"

Wanita yang mengaku dirinya sebagai Ibu Suri palsu segera melanjutkan keterangannya.

"Ibu suri yang asli memang orang Boan Ciu." katanya, "Shenya Po erl Chiteh dan dia puteri pangeran Koerltsin, Ayahku sendiri she Mo dan bernama Bun Liong, Dia seorang panglima besar dari kerajaan Beng...."

Pek I Ni tercengang mendengar kata-katanya.

"Kau puteri Mo Bun Liong?" tanyanya menegaskan "Kau maksudkan Mo Bun Liong yang dulu memangku jabatan tinggi dan berkuasa di pulau Pi to?"

"Benar." sahut Ibu Suri sambil menganggukkan kepalanya. "Sepanjang tahun ayahku menempur bangsa Tatcu, kemudian akhirnya dia malah dihukum mati. Padahal ayahku itu menjadi korban musuh yang menggunakan tipu daya mengadu domba perwira-perwira kerajaan Beng."

"Oh, ini merupakan sebuah berita baru dan aneh." kata si bhikuni heran. "Yang aneh justru kau. Bagaimana kau bisa menyamar sebagai permaisuri? Mengapa dalam sekian tahun rahasia itu tidak pernah terbongkar?"

"Cukup lama aku melayani permaisuri "sahut Ibu Suri palsu" selama itu aku selalu mendengarkan suara dan memperhatikan gerak-geriknya dengan seksama, Aku juga mempelajari semua kebiasaannya. Bahkan wajahku ini adalah wajah palsu."

Sembari berkata: Ibu Suri palsu itu menghampiri meja rias. Dia merendam sapu tangannya dengan air

kemudian diusapkannya ke muka, Dalam sekejap mata, terkelupaslah dua potong kulit wajahnya, Dengan demikian, terlihatlah selembur wajah yang lain.

Wajah yang tadinya montok dan gemuk berubah menjadi kurus panjang dengan potongan kuaci, malah matanya agak mendelong.

"Oh!" seru Tiang kongcu saking heran dan terkejutnya, "Benar-benar wajahmu jadi berubah dan berlainan sekali" Dia berdiam sejenak kemudian baru melanjutkan kembali "Tidak mudah bagimu melakukan penyamaran ini. Apakah dayang atau pelayanmu tidak ada yang curiga dengan kepalsuanmu ini? Mungkinkah suamimu sendiri tidak mengetahuinya?"

"Suamiku?" kata Ibu Suri palsu itu. "Hmm! Raja almarhum itu hanya menyayangi Tang Gok Hui, selirnya yang genit itu. Sudah bertahun-tahun dia tidak pernah bermalam di kamar ini. permaisuri yang asli saja dia tidak pernah melirik barang sedikit pun, Apalagi yang palsu."

Nada suara Ibu Suri palsu itu menyiratkan kegetiran hidup dan kepahitan serta penderitaan yang dalam. Kemudian terdengar dia menambahkan lagi.

"Jangan kata aku telah menyamar dengan demikian sempurna, meskipun hanya sedikit kemiripan saja, mana mungkin dia mengetahuinya?"

Pek I Ni berdiam diri, Tampaknya dia percaya dengan keterangan Ibu Suri palsu itu.

"Lalu, apakah tidak ada seorang dayang atau pelayan pun yang mengetahui kepalsuanmu ini?" tanyanya kembali.

"Begitu aku berhasil mengekang Ibu Suri, aku segera mengganti semua pelayan dan dayang yang melayani permaisuri asli, Aku juga jarang keluar di siang hari, Kalau toh aku terpaksa ke luar juga, dalam istana ini ada sebuah peraturan yang menguntungkan aku, yakni para dayang, pelayan atau thay-kam dilarang melihat wajah junjungannya, Ada kemungkinan mereka memperhatikan dari jauh, tapi mana mungkin mereka mengetahui penyamaranku ini?"

Pek I Ni terdiam kembali, tetapi tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

"Pengakuanmu itu tidak tepat." katanya nyaring, "Kau mengatakan bahwa raja tua tidak memperdulikan dirimu, tapi bukankah kau mempunyai seorang puteri dengannya?"

"Puteri itu bukan puteri asli si raja tua." sahut pula si Ibu Suri palsu, "Di dalam istana ada seorang laki-laki bangsa Han yang biasa menyamar sebagai dayang dan senantiasa mendampingi aku, puteri Kian Leng kongcu adalah anak gadisnya, Sayang sekali belum lama ini tidak beruntung laki-laki itu telah menutup mata...."

To Hong Eng mencekal tangan Siau Po keras-keras ketika mendengar keterangan Ibu Suri. Demikian pula si anak muda, mereka sama-sama berpikir keras, memang ada seorang laki-laki yang menyamar sebagai dayang tapi dia bukan mati sakit

Siau Po pun berpikir lebih jauh:

"Pantas tuan puteri demikian centil dan berandalan. Rupanya dia anak campuran si Ibu Suri palsu dengan dayang palsu, Raja tua demikian welas asih dan sabar,

bagaimana mungkin menurunkan seorang puteri semacam dia?"

Sementara itu, Tiang kongcu pun berpikir :

"Kau hamil dan melahirkan seorang puteri sedangkan si raja tua tidak biasa bermalam di kamarmu, mana mungkin kecurigaannya tidak timbul?"

Meskipun berpikir demikian, dia tidak berani menanyakannya, Dia sendiri seorang gadis suci yang belum pernah menikah, Tapi dia juga berpikir lebih jauh. Karena dia permaisuri palsu, begitu mengetahui dirinya hamil, tentu dia mencari jalan agar rahasianya ini jangan sampai terbuka. Dalam hal ini, lebih baik aku selidiki secara keseluruhannya"

Karena itu, dia menggelengkan kepalanya sambil berkata pula. "Kata-katamu itu tidak benar semuanya."

"Tapi, cianpwe!" Ibu Suri menjadi bingung dan khawatir "Bukankah boanpwe telah membuka semua rahasia yang memalukan ini? Mana mungkin boanpwe masih menyimpan rahasia lainnya?"

"Kalau ceritamu benar," kata Pek I Ni. "Berarti permaisuri yang asli telah kau bunuh, Oh, sungguh tanganmu itu penuh dengan noda darah!"

"Boanpwe penganut agama Buddha, setiap hari boanpwe membaca doa dan bersembahyang. Meskipun boanpwe benci sekali terhadap bangsa Tatcu, tapi boanpwe tidak berani sembarangan melakukan pembunuhan permaisuri yang asli sampai sekarang masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja."

Keterangannya itu membuat hati Tiang kongcu dan dua orang lainnya yang bersembunyi di belakang tempat

tidur menjadi terkejut setengah mati, Hal ini benar-benar di luar dugaan mereka.

"Jadi permaisuri itu masih hidup?" tanya Pek I Ni menegaskan. "Di mana dia sekarang? Kalau dia masih hidup, apakah kau tidak khawatir ia akan membongkar rahasiamu ini?"

Ibu Suri menggelengkan kepalanya, Dia langsung merogoh sebuah anak kunci yang terbuat dari emas dari dalam sakunya, Kemudian dia berjalan ke samping tempat tidur, Di situ terdapat sebuah lemari besi.

Dengan anak kunci itu, dia membuka lemari tersebut Begitu kedua pintunya terentang lebar, Tiang kongcu langsung mengeluarkan seruan tertahan.

Tampak di dalam lemari terdapat seorang wanita yang sedang rebah tidak berkutik dan tubuhnya ditutupi dengan sehelai selimut yang indah.

"Diakah permaisuri yang asli?" tanyanya sambil menunjuk kepada wanita itu.

"Silahkan cianpwe lihat sendiri!" kata Ibu Suri sambil mengambil sebuah tempat lilin yang dalam keadaan menyala dan dibawanya ke dekat wanita itu untuk menerangi bagian wajahnya.

Pek I Ni memperhatikan dengan seksama, Dia melihat wajah wanita itu pucat pasi seakan tidak mengandung darah setetes pun. Tapi tampangnya memang persis dengan Ibu Suri palsu ketika penyamarannya belum dibuka.

Mendengar suara pintu lemari dibuka, wanita itu membuka matanya perlahan-lahan dan dia langsung memejamkannya kembali

"Aku tidak sudi bicara, Lekaslah kau bunuh aku!" ujarnya liris.

"Aku tidak pernah membunuh orang." kata Ibu Suri. "Mana mungkin aku membunuhmu?"

Dengan perlahan, Ibu Suri palsu itu menutup kembali pintu lemarinya.

"Bukankah kau telah mengurungnya selama belasan tahun?" tanya Tiang kongcu.

"Benar."

"Tadi dia mengatakan bahwa dia tidak sudi berbicara, dalam hal apakah kau memaksanya? Apakah karena dia tidak mau berbicara maka kau mengurungnya demikian lama? Andaikata dia tetap tidak mau berbicara, bukankah akhirnya kau akan membunuhnya juga? Kau akan membunuhnya, bukan?"

Ibu Suri menggelengkan kepalanya.

"Tidak... tidak," sahutnya, "Boanpwe mengetahui dengan baik sekali bahwa pantangan utama dalam agama Buddha adalah membunuh Boanpwe juga pantang makanan berjiwa, boanpwe tentu tidak akan membunuhnya."

"Hm!" Pek I Ni memperdengarkan suaranya yang dingin. "Apakah kau menganggap aku seperti bocah berusia tiga tahun? Apakah kau pikir aku tidak dapat membaca jalan pikiranmu? Kau mengurung dia, itu berarti karena setiap saat ada ancaman bahaya bagimu bukan? Dan pada saat itu kau bisa menggunakannya sebagai barang jaminan, bukan? Kau belum membunuhnya, hal ini pasti karena kau masih mempunyai rencana yang lain. Apa itu? Bukankah

berbahaya sekali apabila dia berkaok-kaok dalam lemari?"

"Dia tidak berani berteriak Aku telah memberitahukan kepadanya, kalau dia bersuara sedikit saja, pertamanya aku akan membunuh si raja tua, kemudian aku juga akan membunuh raja yang masih kecil itu. Wanita ini sangat menghormati si raja tua dan sayang kepada si raja muda. Tidak mungkin dia membiarkan boanpwe mencelakai mereka."

"Sebenarnya, urusan apa yang kau tanyakan kepadanya?" tanya Tiang kongcu kembali, "Urusan apa yang kau minta dia mengatakannya? Karena dia tidak membuka mulut sampai sekarang, mengapa kau tidak membuktikan kata-katamu dengan membunuh raja?"

"Hal ini karena dia mengatakan, apabila aku membunuh kedua raja itu, maka dia akan membunuh diri." sahut Ibu Suri. "Dia mengancam tidak mau makan, Karena itu, di antara kami berdua, saling takut satu dengan yang lainnya, Dia telah berjanji tidak akan membunuh diri, apabila aku juga tidak membunuh raja."

Apa yang dikatakan Ibu Suri palsu itu memang benar Dia belum membinasakan Ibu Suri yang asli itu, karena masih ada rahasia yang ingin ia korek dari mulutnya.

Kalau tidak, permaisuri itu pasti sudah dibunuhnya sejak dulu, Tentu mudah saja baginya melenyapkan bukti, setelah membunuh dia dapat membakarnya sampai musnah.

"Aku telah bertanya kepadamu, tapi kau masih tidak mau mengatakannya juga," kata Tiang kongcu pula. "Sebenarnya urusan apa yang hendak kau korek?"

"Baik, baik." sahut Ibu Suri, "itulah rahasia yang menyangkut keruntuhannya kerajaan Boan Ciu. pada mulanya, bangsa Boan Ciu berdiri di daerah Liao Tong. Kalau akhirnya dia berhasil menyerang dan menduduki kerajaan Beng kita yang Maha Agung, hal ini karena mereka mengandalkan urat naganya yang berada di daerah makmur itu."

Tiang kongcu hanya berdiam diri dan mendengarkan dengan seksama.

Ibu Suri palsu itu melanjutkan kembali keterangannya.

"Sebegitu jauh yang boanpwe ketahui, di Liao Tong, yakni Gunung Tiang Pek San terdapat uratnya dari keluarga Aishin Goro, yaitu keluarga asli dari keturunan raja-raja Boan Ciu, Katanya, asal urat naga itu diputuskan atau dipisahkan dari kepala dengan ekornya, maka bukan saja bangsa Han kita dapat membangun kembali kerajaan Beng, sebaliknya bangsa Boan Ciu sendiri akan runtuh habis-habisan sampai dipusatkan di Kwan Tong."

Pek I Ni mengangguk. Keterangan itu sama dengan keterangan yang diberikan oleh To Hong Eng.

"Di mana letaknya urat naga itu?" tanyanya kemudian.

Yang dinamakan urat naga sebetulnya ialah garis-garis atau batas-batas letaknya kedudukan tanah yang makmur dalam suatu wilayah atau daerah.

"Nah, itulah yang dinamakan rahasia besar." sahut Ibu Suri, "Si kaisar tua mengetahui hal itu. Ketika kaisar tua hendak menutup mata, kaisar cilik masih belum mengerti apa-apa. Karena itu, rahasia tersebut hanya diberitahukan kepada permaisurinya.

Menurutnya, permaisuri harus menunggu sampai si raja cilik agak dewasa, rahasia itu baru boleh disampaikan kepadanya, Ketika kaisar tua berbicara dengan permaisurinya, boanpwe masih menjadi dayang, Dengan demikian boanpwe berhasil mendengar pembicaraan mereka.

Tapi sayangnya apa yang boanpwe dengar tidak lengkap, Karena itu, tidak ada jalan lain bagi boanpwe untuk melakukan penyelidikan lebih jauh. Boanpwe terpaksa menempuh jalan seperti sekarang ini, supaya kelak dikemudian hari boanpwe bisa mengumpulkan kawan-kawan seperjuangan untuk pergi ke gunung Tiang Pek San dan memutuskan urat naga bangsa Boan Ciu, Dengan demikian pula, kerajaan Beng kita baru bisa dibangun kembali."

Pek I Ni berdiam untuk berpikir

"Soal urat naga, sebetulnya merupakan masalah yang menyangkut Hong Sui suatu tempat." katanya, "Itu juga merupakan urusan yang tidak bisa dipercaya sepenuhnya, Apa yang aku tahu, runtuhnya kerajaan Beng disebabkan oleh pemerintahannya yang kurang tepat.

Terutama rakyatnya yang terlalu ditekan sehingga timbul keinginan untuk memberontak Aku mengetahui hal ini setelah bertahun-tahun aku merantau dan banyak bergaul dengan rakyat jelata."

"Meskipun demikian, ada baiknya suthay menaruh sedikit perhatian," sahut Ibu Suri. "Menurut boanpwe, urusan membangun kembali kerajaan Beng kita, soal Hong Sui itu sebaiknya dipercaya daripada tidak. seandainya kita membongkar urat naga itu dan tidak membuahkan hasil, berarti kita hanya kehilangan waktu

dan tenaga, Kita tidak menderita kerugian apa-apa. sebaliknya kalau kita berhasil, kita bisa menumpas kerajaan musuh sekaligus membangun kembali kerajaan kita, Singkatnya, kita bisa menolong rakyat kita dari penderitaan yang berkepanjangan ini."

Pek I Ni menganggukkan kepalanya, Dia tertarik juga mendengar alasan Ibu Suri palsu itu.

"Kau benar juga," katanya, "Masalahnya sekarang hanya kepercayaan. Memang, andaikata kita gagal, kita tidak menderita kerugian apa-apa. Tapi, kalau kita tidak berhasil dan kegagalan kita tersiar luas, pasti kepercayaan rakyat kita akan goyah, demikian pula kepercayaan bangsa Boan Ciu.

Bukankah mereka percaya sekali dengan urusan urat nadi naga ini? Hal ini justru menguntungkan pihak kita, Apakah kau memaksa Ibu Suri yang asli mengatakan di mana letaknya urat nadi tersebut?"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 48

Ibu Suri itu mengangguk.

"Benar, tapi sungguh celaka perempuan hina itu? Dia tahu urat nadi itu sangat penting bagi kejayaan bangsanya, sehingga dia memilih tidak mengatakannya, meskipun dirinya terancam bahaya maut dan setiap saat jiwanya bisa melayang, Selama belasan tahun ini, tidak peduli boanpwe menggunakan cara yang halus atau kasar, juga berbagai akal, dia tetap dengan sikap kepala batunya itu, Dia sengaja menutup mulutnya erat-erat."

Pek I Ni mengeluarkan kitab Si Cap Ji Cin Keng.

"Bukankah kau ingin mengetahui di mana letaknya kitab-kitab yang lainnya?" tanyanya.

Ibu Suri terkejut setengah mati sehingga tanpa terasa kakinya menyurut mundur dua langkah.

"Jadi kau telah mengetahui hal itu?"

"Rahasia besar tentang urat nadi naga bangsa Boan Ciu terletak dalam delapan jilid kitab Si Cap Ji Cin Keng ini," katanya terus terang, "Berapa jilid yang telah kau dapatkan?"

"Suthay benar-benar lihay, Urusan apa pun dapat suthay ketahui," kata si Ibu Suri palsu mengakui "Baiklah. Boanpwe pun tidak mau menyembunyikan apa-apa lagi. sebenarnya boanpwe sudah berhasil mengumpulkan sebanyak empat jilid, Tapi... tapi pada suatu malam, telah datang orang yang memasuki istana dan mencoba melakukan pembunuhan dia telah berhasil menikam aku satu kali, setelah itu dia merampas keempat jilid kitabku itu.... Coba suthay periksa."

Selesai berkata: si Ibu Suri palsu membuka bajunya, juga kutangnya untuk memperlihatkan tanda bekas tikaman kepada si bhikuni, Lukanya itu cukup besar.

Tiang kongcu tahu tentang To Hong Eng yang menyelundup ke dalam keraton dan berusaha melakukan pembunuhan atau diri si Ibu Suri.

Karena itu, dia tidak heran melihat luka tersebut Karena itu, dia yakin keempat jilid kitab itu berada di tangan dayangnya dan nanti dayang itu pasti akan berbicara terus terang kepadanya.

Sementara itu, hati Siau Po terguncang ketika mendengar kata-kata si Ibu Suri palsu.

"Kalau bhikuni ini menyelidiki lebih jauh, kemungkinan kecurigaannya akan jatuh pada diriku." pikirnya.

Kemudian terdengar Pek I Ni berkata kembali. "Aku tahu siapa orang yang menyerang dirimu, tapi setahuku, dia tidak mengambil keempat jilid kitabmu itu."

Ibu Suri palsu begitu heran sehingga dia memperdengarkan seruan tertahan.

"Penyerang itu tidak mengambil kitab tersebut?" tanyanya, "Lalu, siapa yang mencurinya? Sungguh aneh!"

Pek I Ni tidak memperdulikan kepusingan Ibu Suri.

"Kau mau bicara terus terang atau tidak, terserah kepadamu sendiri." katanya,

"Suthay," kata si Ibu Suri palsu itu maklum orang kurang percaya kepadanya, "Suthay-sangat membenci raja Tatcu, juga bangsanya, Dan kepandaian suthay tinggi sekali. Sungguh tepat kalau rahasia itu jatuh ke tangan suthay.

Dengan demikian, suthay dapat memimpin tampuk pimpinan untuk membawa orang-orang membongkar urat naga bangsa Tatcu, Suthay, urusan ini minta pun boanpwe tidak berani, apalagi berbohong?

Ke delapan jilid kitab itu harus didapatkan terlebih dahulu, baru urat nadinya bisa ditemukan Sekarang suthay baru mendapatkan satu, seandainya digabungkan dengan empat jilid yang tadinya kumiliki, tetap saja masih belum cukup."

Sikap Tiang kongcu tetap dingin.

"Sebenarnya, apa yang kau pikirkan dalam hatimu, aku tidak tahu. Aku juga enggan menduga-duga, Tapi kau anak gadis Ma Bun Liong dari Pi to (Pulau kulit), sekarang kau katakan terus terang bukankah kau mempunyai hubungan yang erat dengan Sin Liong Kau?"

"Tidak... tidak," sahut Ibu Suri palsu menyangkal "Bahkan boanpwe belum pernah mendengar tentang partai Naga Sakti itu...."

Pek I Ni menatap tajam wanita di depannya

"Mari aku ajarkan kau bermacam kepandaian," katanya kemudian "Setiap hari, pagi, siang dan malam, kau harus melatihnya dengan tekun, inilah semacam latihan menepuk kayu, kau harus menepuknya berturut-turut sembilan kali sembilan, 4 jadi delapan puluh satu hari, Kalau kau melatihnya dengan baik, maka sisa racun Hoan Kut Ciang yang tersisa dalam tubuhmu akan musnah secara keseluruhan."

Senang sekali hati Ibu Suri mendengar keterangan itu. Dia segera menjatuhkan diri berlutut di depan puteri kerajaan Beng untuk memberi hormat dan mengucapkan terima kasihnya berulang kali.

Pek I Ni segera mengajarkan caranya melakukan latihan yang istimewa itu. Kadang-kadang dia berbicara untuk menjelaskannya lebih mendetail. Setelah selesai dia menambahkan

"Mulai hari ini, apabila kau menggunakan tenaga untuk mencelakai orang, maka seluruh tulang belulang dalam tubuhmu akan terlepas dengan sendirinya. Kalau hal itu sampai terjadi, tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menolongmu lagi."

Ibu Suri menyahuti dengan suara perlahan sebagai tanda bahwa dia sudah mengerti pesan itu. Di dalam hati, dia sangat menyesal dan sedih.

"Kalau begini, percuma saja aku belajar ilmu silat, karena aku tidak boleh menggunakannya sama sekali", pikirnya.

Pek I Ni segera mengibaskan lengan bajunya dan menotok jalan darah hun-hiat di tubuh Ibu Suri, lalu dia berkata dengan perlahan

"Nah, kau ke luarlah sekarang!"

Ibu Suri menurut. Dia memberi hormat dan mengucapkan terima kasih kemudian mengundurkan diri.

Setelah itu, Hong Eng dan Siau Po baru muncul dan tempat persembunyiannya.

"Suthay, kata-kata perempuan itu hanya tiga bagian yang benar, tujuh bagian lainnya merupakan kebohongan, jangan suthay percaya penuh kepadanya!" kata Siau Po.

Pek I Ni menganggukkan kepalanya.

"Betul," sahutnya, "Isi kitab ini bukan hanya mengenai urat nadi naga bangsa Tatcu saja, juga menyangkut harta karun yang besar sekali, Tapi dia sengaja tidak menyebut-nyebutnya."

Sementara itu, Hong Eng sudah membongkar sprei dan tempat tidur Dia menemukan tempat penyimpanan rahasia si Ibu Suri palsu, Ketika membukanya, dia menemukan banyak barang permata juga uang perak, tapi hanya keempat jilid kitab Si Cap Ji Cin Keng itulah yang tidak berhasil ditemukannya.

"Ambillah semua harta itu!" kata Pek I Ni. "Kelak kalau kita merantau, kita akan membutuhkannya."

Hong Eng menurut, dia membungkus harta itu lalu diserahkan kepada si bhikuni.

Sementara itu, Siau Po berkata dalam hatinya... "Kali ini si nenek sihir benar-benar bangkrut habislah semua hartanya!"

"Perempuan tadi menyamar sebagai Ibu Suri, pasti dia mengandung niat tertentu," kata Pek I Ni. "Karena itu, kau boleh berdiam di sini terus untuk memata-matainya, ilmu silatnya sudah musnah. Tidak perlu kau takut lagi kepadanya."

Hong Eng mengangguk sebagai tanda menerima tugas itu, Tapi hatinya juga sedih sekali karena sadar akan berpisah lagi dengan junjungannya yang disayangnya itu.

Pek I Ni segera mengajak Siau Po kembali ke penginapan Di dalam kamar, dia membuka kitab Si Cap Ji Cin Keng dan memeriksanya halaman demi halaman, Dia kenal baik dengan kitab agama itu, Setiap lembarnya sudah dihafalnya luar kepala.

Setelah membalik halangnya sampai selesai, dia memulainya dari pertama lagi, tapi kali ini dia mendekati lilin yang ada di atas meja dan memeriksa halaman-halamannya dengan teliti.

Tiang kongcu berdiam diri sekian lama, Tampaknya dia sedang memutar otaknya dan menerka-nerka, Kemudian bhikuni itu mengambil air dan membasahi pinggiran kitab itu juga tiap halamannya. Dengan demikian, dia bisa membuka bagian kulit kitab itu. Lalu dia membuka benang jahitannya, Di antara kulit kitab

yang terbuat dari kulit kambing itu, dia menemukan belasan potongan kulit kambing lainnya dengan ukuran kecil-kecil.

Senang sekali hati Siau Po melihatnya.

"Tidak salah!" serunya, "Ternyata kitab ini memang berisi rahasia besar!"

Pek I Ni membeberkan semua kulit kambing itu di atas meja, Bentuknya berbeda-beda, ada yang persegi, ada yang segi tiga, ada yang berbentuk bujur sangkar dan lain-lainnya. Yang disayangkan setelah dicoba-coba, ternyata potongan itu tidak dapat dicocokkan satu dengan lainnya.

Di atas potongan kulit itu terdapat garis-garis halus dan huruf-huruf Boan Ciu yang ditulis dengan warna hitam Setelah memperhatikan dengan seksama dan berpikir Siau Po berkata:

"Rupanya setiap jilid kitab mempunyai tanda-tanda rahasia seperti ini. Kiranya benar bahwa harus didapatkan dulu ke delapan jilid kitab ini, baru tanda-tanda ini bisa disatukan dan jadilah peta yang sempurna."

"Tampaknya memang demikian," kata Pek I Ni yang merapikan kembali semua kulit kambing itu, lalu di masukkannya ke dalam bungkusan dan di masukkan ke dalam sakunya.

Besok pagi, Tiang kongcu mengajak Siau Po meninggalkan kotaraja, terus menuju barat sampai di kecamatan Ciang Peng, di taman makam Su Leng, gunung Kim Peng San, itulah taman makamnya kaisar Cong Ceng. Karena tidak ada yang mengurus,

rumpunnya tumbuh tinggi-tinggi dan keadaannya sungguh mengesankan.

Sepanjang perjalanan Pek I Ni diam saja, Tapi sesampainya di sana tanpa dapat dicegah lagi, dia menangis tersedu-sedu,

Siau Po berlutut dan ikut memberi hormat, Tiba-tiba dia melihat berkelebatannya warna hijau seperti sehelai gaun di sisinya. Dia terperanjat Warna itulah yang sering terbayang di pelupuk matanya akhir-akhir ini. Kemudian dia mendengar suara yang nyaring serta halus.

"Ah! Akhirnya tidak sia-sia aku menunggu di sini! Aku... aku...." Dia menarik napas panjang kemudian menambahkan "Aku sudah menunggu di sini tiga hari lamanya, Sudahlah, tidak ada yang perlu disedihkan!" Dia berkata demikian, tapi lagi-lagi dia menarik napas panjang.

<http://kangzusi.com>

Itulah suara si nona berbaju hijau, Suara itu membuat Siau Po senang sekali. Sampai-sampai dia merasakan seluruh persendian tubuhnya menjadi lemas, Suara itu demikian merdu dan meresap di hati. Karena itu, dia cepat-cepat menjawab.

"Ya, kau telah menunggu aku selama tiga hari lamanya, tapi tidak perlu kau bersusah hati."

Selesai berkata: Siau Po bangkit dan berpaling kepada si nona yang kecantikannya luar biasa itu., tetapi si nona tampaknya terkejut setengah mati melihatnya. Kemudian tampak mimik wajahnya menunjukkan perasaan kurang senang.

"Aku juga sangat memikirkanmu," kata Siau Po kembali. "Bahkan aku sangat menderita...." Tiba-tiba dia harus menghentikan kata-katanya karena perutnya

terasa nyeri sekali dan tubuhnya terpentak roboh ke belakang lalu jatuh di atas tanah.

Rupanya secara tiba-tiba dia ditendang oleh gadis itu.

Rupanya juga tidak hanya cukup dengan menendang, gadis itu juga mengeluarkan pisau Liu Yap tonya dan menikam ke arah Siau Po, Untung anak muda itu cukup gesit. Dia menggeser sedikit dengan menggelinding sehingga pisau gadis itu menikam di atas tanah.

Di saat si nona yang masih penasaran itu ingin membacok lagi, terdengarlah teriakan si bhikuni.

"Tahan!"

"Dia jahat! Dia... paling pandai menghina aku!" Gadis itu melemparkan pisaunya dan menangis tersedu-sedu, "Suhu, lekas suhu bunuh dia!"

Siau Po gembira sekaligus heran mendengar kata-kata si nona berbaju hijau itu. Namun pikirannya langsung bekerja.

"Oh, rupanya dia murid suthay, jadi kata-kata nya tadi bukan ditujukan kepadaku" Dia langsung duduk tegak, sementara itu, otaknya terus berputar. Akhirnya dia mengambil keputusan dalam hati "Aku harus berlagak menjadi orang baik-baik, lebih bagus lagi kalau aku bisa membuat suthay ini menyukaiku, dengan demikian kelak dia akan menjodohkan aku dengan muridnya ini".

Membawa pikiran demikian, si anak muda yang banyak akal nya ini segera berdiri dan menjura dalam-dalam.

"Nona, seandainya tanpa sengaja aku telah membuat kekeliruan kepadamu, dengan kemurahan hatimu, sudilah kiranya kau tidak menjadi kecil hati, Kalau nona

ingin memukul aku, pukullah, asal kau sudi mengampuni jiwaku...."

Nona itu masih memeluk gurunya, Sebelah kakinya di angkat ke atas untuk menendang dagu Siau Po.

"Aduh!" jerit Siau Po yang kembali terjungkal ke belakang dan tidak bangun lagi, sedangkan dari mulutnya terus keluar suara rintihan.

"Aih A Ko!" kata si bhikuni, "Mengapa kau sembarangan menendang orang tanpa menanyakan dulu sebab musababnya?"

Siau Po senang mendengar suara si bhikuni yang nadanya mengandung teguran kepada si nona, Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Oh, rupanya kau bernama A Ko! Akhirnya aku berhasil mengetahui namamu juga.", sementara itu, dia mulai kenal sifat si bhikuni, karena itu, kembali dia menjura dan berkata: "Suthay, sudah seharusnya nona ini menendang aku dua kali! Memang akulah yang bersalah, walaupun nona ini menendang aku seribu kali atau sampai mati sekalipun, aku memang pantas mendapat hukuman ini!"

Selesai berkata: si anak muda meraba dagunya, air matanya pun berceceran. Kali ini bukan pura-pura lagi, Dagunya memang terasa sakit sekali.

"Suhu, hwesio ini sangat busuk, Dia selalu menghina aku." kata A Ko pada gurunya.

Pek I Ni menatap Siau Po lekat-lekat. "Bagaimana dia menghinamu?"

Wajah si nona jadi merah padam.

"Dia... dia sering kali menghina aku..." katanya, "Pokoknya sering sekali...."

"Suthay." kata Siau Po. "Singkatnya, akulah yang tolol, Lebih-lebih ilmu silatku ini tidak berarti sama sekali, Baru-baru ini, nona ini berjalan-jalan ke Siau Lim Sie...."

"Oh! Kau pergi ke Siau Lim Sie?" tukas si bhikuni.

"Aih! Kau kan seorang anak perempuan, untuk apa kau pergi ke Siau Lim Sie?"

Mendengar teguran halus itu, hati Siau Po semakin senang.

"Oh!" seru Siau Po. "Rupanya nona ini pergi ke Siau Lim Sie bukan atas titah suthay? itu lebih bagus lagi, "Dia menghentikan kata-katanya sejenak kemudian baru melanjutkan lagi, "Dia pergi ke Siau Lim Sie bukan seorang diri, tapi bersama seorang kakak perempuannya, Si nona ini ikut pergi karena tidak dapat menentang kehendak dan bujukan nona yang satunya lagi."

"Eh, bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanya Pek I Ni.

"Sebab saat itu aku berada di dalam kuil," sahut Siau Po, "Ketika itu aku sedang menjalankan tugas yang diberikan si raja Tatcu, Aku harus menggantikan dirinya menjadi hwesio di wihara tersebut. Aku melihat kedatangan nona yang satunya, lalu nona ini baru menyusul, wajahnya menunjukkan kurang setuju...."

"Apakah A Ki yang mengajakmu?" tanya si bhikuni kepada muridnya, Si nona mengguggukkan kepalanya.

"Para hwesio dari Siau Lim Sie itu galak sekali." sahutnya, "Menurut mereka, kuil mereka itu tidak boleh dimasuki kaum wanita."

"Lalu bagaimana?" tanya sang guru.

"Itu memang benar." tukas Siau Po cepat "Peraturan Siau Lim Sie itu memang tidak tepat Mengapa kaum wanita tidak di ijin kan memasuki kuil? Bukankah Kuan Se In Pou Sat juga seorang wanita?"

"Lalu, apa yang terjadi?" tanya si bhikuni kembali

Siau Po menunjuk kepada A Ko.

"Nona ini mengatakan," Kalau orang tidak mengijinkan kita masuk, ya sudah. Mari kita pulang saja! Tetapi keempat Ti Kek Ceng dari Siau Lim Sie memang tidak kenal kesopanan, mereka malah mengoceh tidak karuan sehingga kemarahan kedua nona jadi bangkit Celaknya, kawan para hwesio itu benar-benar tidak punya guna, ilmu mereka terlalu rendah...."

"Apakah kalian bertempur?"

"Dalam hal ini, keempat Ti Kek Ceng itulah yang bersalah," sahut Siau Po mendahului si nona, "Aku melihat sendiri peristiwa itu. Mereka menguluran tangannya mendorong si nona. Nona suthay bayangkan saja, kedua nona ini anak gadis yang masih suci bersih, mana boleh disentuh oleh tangan kotor para hwesio itu. Karena itu, kedua nona tersebut langsung menghindarkan diri. Dengan demikian, tangan dan kaki para hwesio itu melanggar tiang sehingga mereka semua merasa kesakitan...."

"Hm." Si bhikuni memperdengarkan suaranya yang tawar, "Ilmu silat Siau Lim Sie menjagoi dunia persilatan,

mana mungkin murid-muridnya demikian tidak punya guna? Eh, A Ko, coba kau katakan, jurus apa yang kau gunakan ketika menghadapi mereka?"

A Ko tidak berani berdusta, Dengan nada perlahan dia menjelaskan kepada sang guru.

"Jadi kau telah merobohkan empat orang hwesio Siau Lim Sie?"

"Dengan dia, semuanya berjumlah lima orang." sahut A Ko.

"Nyalimu sungguh tidak kecil!" tegur sang guru, "Kamu sudah berani lancang mendatangi Siau Lim Sie, kau juga melukai para hwesio di sana sampai patah tangan dan kakinya." Pek I Ni menatap muridnya dengan garang.

A Ko takut sekali, wajahnya jadi pucat pasi. Ketika itu, si bhikuni sudah melihat tanda bekas luka di leher muridnya.

"Apakah lukamu kau dapatkan ketika berhadapan dengan hwesio Siau Lim Sie?" tanyanya.

"Bu... kan..." sahut A Ko gugup, "Dia... dia...." Tangannya menunjuk kepada Siau Po. Matanya menjadi merah, sambil menangis dia melanjutkan kata-katanya. "Dia sangat menghina aku, maka aku menggunakan senjataku untuk membunuh diri, tapi... aku tidak sampai mati karenanya...."

Mengetahui kedua muridnya lancang mendatangi Siau Lim Sie, Pek I Ni gusar sekali Tapi ketika melihat bekas luka di leher A Ko, hatinya merasa iba juga.

"Bagaimana caranya dia menghinamu?" tanyanya.

A Ko tidak menjawab, dia hanya menangis,

"Memang akulah yang bersalah." kata Siau Po cepat "Aku bicara tanpa pikir-pikir lagi, Mulutku lancang sekali, sebaliknya si nona itu hanya menyambar aku dan membuat aku takut karena dia ingin mengorek kedua biji mataku, Aku begitu takutnya sehingga aku menggerakkan tanganku dengan serabutan sehingga tanpa disengaja aku menyentuh tubuhnya.... Maka itu, tidak dapat disalahkan kalau nona itu merasa gusar sekali,..."

Sembari berkata: secara diam-diam si anak muda melirik kepada A Ko. Dia mendapat kenyataan bahwa wajah si nona menjadi merah padam, Rupanya A Ko menjadi jengah sendiri, tapi di samping itu hatinya juga agak lega karena Siau Po selalu membelanya.

Pek I Ni masih menanyakan jalannya pertempuran setelah memperoleh jawaban, dia baru mengerti duduk perkaranya.

"Kesalahan itu terjadi tanpa sengaja, karenanya urusan ini juga tidak perlu ditanggapi secara serius." katanya kemudian,

Dengan perlahan-lahan dia menepuk bahu muridnya sambil berkata kembali.

"Dia masih kanak-kanak, lagipula dia juga seorang thay-kam, jadi tidak ada yang perlu dijadikan masalah, bukan? Dengan pukulan Leng Yan Kui Cau kau telah mematahkan kedua tangannya, ini sudah merupakan hukuman yang pantas baginya."

A Ko menangis sambil berdiam diri. Dalam hati dia berkata:

"Siapa bilang dia masih kanak-kanak, buktinya dia berani pergi ke rumah hina untuk berbuat busuk...."

Meskipun demikian, dia tidak bisa mencetuskan pikirannya itu, karena gurunya pasti akan bertanya panjang lebar mengapa dia sendiri bisa masuk ke tempat seperti itu, Tapi hatinya mendongkol sekali sehingga dia masih menangis terus.

Siau Po berlutut di depan nona itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seraya berkata:

"Nona, kalau kau masih belum puas, silahkan! silahkan kau tendang lagi aku beberapa kali. Puaskanlah hatimu!"

A Ko menangis.

"Aku tidak akan menendang kamu!" katanya.

Tapi Siau Po tidak puas. Dia segera menggaplok kedua pipinya sendiri secara bergantian sehingga terdengarlah suara Plak! Plok! Yang nyaring

"Dasar aku memang pantas mati! Dasar aku memang pantas mati!" katanya.

Pek I Ni mengerutkan keningnya.

"Dalam hal itu, bukan kau yang bersalah" katanya, "Eh, A Ko, kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi orang lain, Kita juga tidak boleh menghina orang sedemikian rupa."

A Ko menangis sesenggukan.

"Tapi dia terlalu menghina aku." katanya, "Suhu tahu, dia telah menangkap aku dan menahan aku dalam kuilnya, dia tidak mau membebaskan aku...."

"Apa katamu?" tanya Pek I Ni. "Sampai terjadi hal sedemikian rupa?"

"Benar, memang benar." kata Siau Po mengaku. "Dalam hal ini, akulah yang bersalah. Aku ingin menyenangkan hati nona ini, Aku ingin mengambil hatinya karena itu aku mengundangnya masuk ke dalam kuil. Ketika itu aku berpikir, nona ini ingin sekali melihat-lihat keadaan dalam kuil, tapi dilarang oleh para hwesio, tentu saja si nona menjadi gusar dan mendongkol. Karena itulah aku mengundang nona ini memasuki pendopo Poan Jiak Tong dan meminta seorang hwesio tua menemaninya berbicara...."

"Kacau! Kacau! Kalian berdua benar-benar keterlaluan!" tukas Pek I Ni. "Kau menyebut-nyebut seorang hwesio tua, siapa hwesio itu?"

"Dia Teng Koan taysu, ketua dari Poan Jiak Tong-Hwesio yang pernah mengadu tangan dengan suthay ketika berada di kuil Ceng Liang Si, Ngo Tay san...."

Pek I Ni menganggukkan kepalanya.

"Taysu itu memiliki ilmu yang tinggi sekali," katanya memuji, Terus dia menepuk-nepuk bahu A Ko seraya berkata kembali "Sudahlah! Taysu itu sangat lihay ilmu silatnya, lagipula usianya sudah lanjut sekali, Siau Po meminta dia menemanimu, hal ini tidak membuat dirimu terhina, Sekarang, sudah! Urusan kalian jangan diperpanjang lagi!"

Mendengar ucapan gurunya, A Ko berkata dalam hatinya.

"Bocah ini sungguh jahat! Sayang ada beberapa hal yang tidak dapat ku utarakan, karena aku khawatir suhu akan menyelidikinya lebih jauh, sedangkan aku bersama enci memang telah melakukan beberapa kesalahan.."

Tapi, meskipun berpikir demikian, dia tetap berkata: "Suhu, ada yang tidak diketahui oleh suhu, dia...."

Pek I Ni tidak memperdulikan muridnya lagi, Sebaliknya, dia hanya memperhatikan gundukan tanah di depannya dengan pandangan kosong.

Siau Po menatap si nona, dia menjulurkan lidahnya, tangannya menjungkit hidung dan wajahnya dibuat-buat seperti badut, Dia sengaja menggoda nona itu.

A Ko mendongkol sekali, Dia mendelik kepada Siau Po yang jahil itu, tetapi dengan demikian si anak muda justru semakin senang, Walaupun sedang kesal dan marah, kecantikan si nona tidak berkurang sedikit pun, Bagi Siau Po tidak ada bagian tubuh gadis itu yang tidak menggiurkan.

A Ko melirik si Siau Po. Tampak Siau Po masih memperhatikannya lekat-lekat, wajah si nona jadi merah padam, dia merasa malu sekaligus mendongkol. Karena itu tanpa memperdulikan keadaan gurunya yang masih berdiam diri, dia menarik ujung pakaiannya sambil berkata:

"Suhu, dia terus memperhatikan aku...." Sang guru masih berdiam diri, Dia sedang mengenangkan kehidupannya yang telah berlalu di dalam istana kerajaan. Dia seperti tidak mendengar dan tidak merasakan apa-apa....

Lambat laun, sang surya mulai menggeser diri, dari timur ke barat Pek I Ni masih berdiam diri. Dalam hal ini, Siau Po lah yang paling tidak keberatan. Baginya, semakin lama Pek I Ni berdiam di makam itu, semakin baik.

Dia dapat melihat si nona dengan sepuas hatinya, Sebaliknya, A Ko menjadi tidak leluasa sekali Berulang kali dia melihat si anak muda masih meliriknnya dengan "mata maling" nya. Dia jadi malu, bingung dan mendongkol.

Sang waktu masih terus berlalu, Sore sudah mulai menjelang, sementara itu, A Ko masih merasa kesal sehingga dia berkata dalam hati.

"Bocah ini jahat sekali. Entah apa yang dikatakannya kepada suhu sehingga suhu demikian mempercayainya, Awas! Kalau suhu sedang tidak ada, aku akan menendangmu sampai mati. Ya, setelah kau dibunuh, masa bodoh kalau suhu menyalahkan aku. Aku tidak mau dihina terus-terusan olehnya."

Akhirnya, terdengar Tiang kongcu menarik napas panjang sembari berkata: "Mari kita pergi!"

Malam itu, mereka tidak pulang ke penginapan melainkan bermalam di rumah seorang petani.

Siau Po pandai membawa diri. Dia tahu Pek I Ni sangat resik, sebelum bersantap, dia selalu mencuci mangkok piring serta sumpitnya sampai bersih sekali. Bahkan dia menyeka meja dan kursi dan sebelum tidur, dia juga membersihkan kamar serta merapikan tempat tidur pendeta perempuan itu.

Pek I Ni mengangguk-angguk melihat sikap bocah itu.

"Anak ini sungguh cekatan dan mengerti segala hal, kalau dia diajak bepergian, dia bisa banyak membantu..." katanya dalam hati,

Selesai bersantap malam, Pek I Ni menanyakan tentang A Ki, murid perempuannya yang satu lagi.

"Sejak hari itu ketika kami berpisah di depan kuil Siau Lim Sie, aku tidak melihatnya lagi.," kata A Ko. "A... ku... aku khawatir dia telah dibunuh oleh anak muda ini..."

"Itu tidak mungkin terjadi" sahut Siau Po cepat. "Ketika aku bertemu dengan nona A Ki, aku melihatnya bersama-sama pangeran Kaerltan dari Mongolia, Bersama mereka juga ada seorang lhama dari Tibet serta seorang Cong-peng yang menjadi bawahan Gou Sam Kui..."

Mendengar disebutkan nama Gou Sam Kui, sepasang mata Tiang kongcu langsung membelakak, Hawa amarahnya meluap dengan tiba-tiba.

"Aih! Mengapa dia bersama-sama orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan kita?"

"Mungkin ketika rombongan si pangeran tiba di luar Siau Lim Sie, kebetulan nona A Ki pun sampai di sana." kata Siau Po. Dia ingin meredakan kemarahan bhikuni itu. Kalau suthay memang ingin pergi mencarinya, sebaiknya aku ikut. Aku yakin nona itu mudah ditemukan."

"Mengapa kau begitu yakin?" tanya Pek I Ni.

"Hal ini karena aku mengenal baik pangeran dari Mongolia, si lhama serta perwira tersebut." sahut Siau Po. "Cukup asal kita menemukan salah seorang dari mereka, lagipula mudah bagi kita menanyakan tentang mereka di mana pun sampainya kita."

"Baik!" kata Tiang kongcu, "Kau boleh ikut aku mencari A Ki."

"Terima kasih, suthay!" kata Siau Po yang gembira sekali, "Suthay memang baik sekali!"

Pek I Ni jadi heran melihat sikap Siau Po.

"Kau mau membantu aku, seharusnya aku yang mengucapkan terima kasih kepadamu," katanya, "Mengapa sekarang malah kau yang menyatakan terima kasih kepadaku?"

"Hal ini karena suthay sendiri. Setiap hari, kalau aku dekat dengan suthay, hatiku menjadi lega dan terbuka. Karena itu aku berharap dapat mengikuti suthay untuk selama-lamanya. seandainya tidak bisa, lebih satu hari di dekat suthay kan lebih baik dari pada tidak?"

"Benarkah?" tanya Pek I Ni.

Tiang kongcu sudah mengambil A Ki dan A Ko sebagai murid, sikapnya biasa-biasa saja, sedangkan kedua muridnya itu sangat takut kepadanya sehingga mereka tidak berani mengatakan apa-apa, Lain halnya dengan Siau Po yang baru dikenalnya ini.

Siau Po cerdas dan berani, dia juga dapat memberikan pelayanan yang baik. Meskipun Pek I Ni sendiri orangnya pendiam dan hatinya sudah tawar, tapi dia senang juga dengan sikap Siau Po. Karena itu, akhirnya dia tersenyum.

"Suhu!" kata A Ko yang terkejut karena gurunya ingin mengajak si bocah melakukan perjalanan bersama-sama, "Suhu, dia...."

Si nona tahu benar, meskipun mulut Siau Po berkata demikian, tapi tujuan yang sebenarnya ingin selalu dekat dengannya.

Pek I Ni mendelik kepada muridnya itu.

"Ah! Kau tahu apa? Mana kau tahu isi hati orang? Memang aku selalu berpesan kepada kalian berdua agar

jangan sembarangan menghadapi orang-orang dunia Kangouw, tapi bocah ini lain, Dia tidak bisa disamakan dengan yang lainnya, Sudah cukup lama dia mengikuti aku, dan aku tahu dia dapat dipercayai."

A Ko menundukkan kepalanya. "Ya," sahutnya tanpa berani banyak bicara lagi.

Keesokan harinya, mereka menuju selatan, Di sepanjang jalan mereka bertanya-tanya tentang A Ki. Selama itu, Siau Po juga selalu bersikap baik. Dengan hati-hati dia melayani guru dan murid itu, Terhadap A Ko, meskipun cintanya kebetul sekali, dia tidak berani bersikap ceriwis atau sembarangan. Dia tidak ingin perbuatan buruknya kepergok oleh Pek I Ni dan akibatnya dia pasti tidak disetujui.

Selama dalam perjalanan Siau Po juga tidak pernah berbicara dengan A Ko. Sebaliknya, apabila ada kesempatan baik, yakni disaat gurunya sedang tidak melihat, dia suka menendang Siau Po atau menggaploknnya berkali-kali. Tapi Siau Po membiarkan saja. Dia menganggap gadis itu mungkin menjadi senang atas perlakuannya itu.

Pada suatu hari, ketiga orang itu bermalam di sebuah penginapan kecil di dekat kota Cong Chiu, Siau Po segera pergi ke pasar untuk membeli sayuran segar dan memasakkannya untuk si bhikuni, Ketika pulang dari pasar, A Ko sedang berdiri di depan pintu penginapan dengan mata menatap ke arah jalan besar.

Dia segera menghampiri dengan wajah tersenyum dan tangannya memegang sebungkus kembang gula Bwe Kui Siong yang dibelinya dari pasar, Sembari mengasongkan bungkus permen itu, Siau Po berkata:

"Nona A Ko, barusan aku membelikan sebungkus kembang gula untukmu, Tidak kusangka di tempat yang begini terpencil ada orang yang menjual kembang gula sebagai ini."

A Ko tidak menyambut kembang gula itu, Gadis itu malah mendelikkan matanya sambil berkata:

"Kembang gula yang kau beli pasti berbau busuk, Aku tidak sudi memakannya."

"Aih, nona!" kata Siau Po dengan maksud membujuk "Kembang gula yang aku beli ini sama sekali tidak berbau, malah rasanya lezat sekali, Cobalah dulu!"

Diam-diam Siau Po sering memperhatikan makanan apa saja yang menjadi kesukaan nona itu. Biarpun Pek I Ni jarang memberikan uang banyak, tapi kalau membelikannya, si nona selalu memakannya dengan lahap. Karena itulah, sengaja Siau Po membelikan sebungkus kembang gula kesukaan gadis itu.

"Aku tidak suka makan kembang gula," kata si nona yang terpaksa melayani orang bicara, "Suhu sedang bersemedi, mungkin perlu waktu satu dua jam baru selesai. Hatiku kesal sekali, Aku ingin mencari suatu tempat yang pemandangannya indah, tapi sepi yang tak ada orang...."

Hampir Siau Po tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Darah dalam tubuhnya langsung mengalir lebih deras dan wajahnya berubah menjadi merah.

"Apakah... kau bukan sedang mempermainkan aku?" tanya heran,

"Mempermainkanmu? Untuk apa?" kata A Ko. "Kalau kau tidak suka menemani aku, sudahlah! Aku bisa pergi seorang diri."

Selesai berkata: nona itu langsung berjalan menuju arah timur yang ada sebuah gang kecil.

"Pergi! Pergi! Aku pasti mau pergi denganmu!" sahut Siau Po yang senangnya setengah mati, "Demi engkau, jangan kata menemani jalan-jalan, meskipun harus terjun ke dalam lautan api sekalipun, aku pasti akan menyertaimu!" Dia langsung mengikuti di belakang si nona.

Begitu ke luar dari daerah pasar, A Ko menunjuk ke arah timur tenggara. Sejauh beberapa li dari tempat itu tampak sebuah bukit

"Tentu menggembirakan kalau kita berpesiar ke sana!" kata si nona.

Bukan main girangnya hati Siau Po.

"Iya, iya." sahutnya cepat.

Mereka langsung menuju bukit tersebut yang keadaannya sepi sekali dan pemandangannya sama sekali tidak indah, Tapi dalam pandangan mata Siau Po, tidak ada pemandangan yang lebih indah lagi dari pada tempat itu. Hatinya senang sekali sehingga tanpa sadar dia memuji.

"Sungguh sebuah tempat yang luar biasa indahnya !"

"Apanya yang indah?" kata A Ko. "Lihat sendiri. Pepohonannya kacau dan batunya berserakan dimana-mana, Tempat ini justru menjemukan."

"Iya, benar juga, pemandangannya memang tidak seberapa bagus." sahut si anak muda yang merasa serba salah.

"Tapi baru saja kau memujinya," kata A Ko kembali "Mengapa?"

Siau Po tersenyum.

"Sebenarnya pemandangan alam di sini tidak indah." katanya, "Tapi, wajah nona yang cantik luar biasalah yang menggantikan bunga-bunga yang seharusnya memenuhi tempat ini. Di sini tidak terlihat seekor burung pun, suara nona yang merdu lah sebagai pengganti burung-burung itu."

"Hm!" A Ko memperdengarkan suaranya yang dingin, "Kau tahu apa maksudku mengajak kau ke mari? itu bukan karena aku ingin mendengarkan ocehanmu. Aku justru ingin kau pergi, pergi sejauh-jauhnya dan secepat-cepatnya. Jangan pernah muncul lagi di depan mataku. Kalau kau berani menampakkan dirimu lagi, hati-hati akan ku cungkil biji matamu!"

Siau Po terkejut setengah mati, Dia melihat wajah si gadis sangat muram.

"Oh, Nona!" katanya dengan nada sedih. "Nona, untuk selanjutnya aku tidak akan berani main gila lagi di hadapanmu, Mohon sudilah kau mengampuni aku!"

"Sekarang justru aku sudah memberikan pengampunan kepadamu." kata A Ko. "Aku tidak langsung mengambil jiwamu, bukan?" Mendadak dia menghunus goloknya lalu menambahkan "Kau mau ikut aku ke mari karena kau mengandung niat buruk, bukan? Apakah kau kira aku tidak mengetahuinya? Kau sangat menghina aku, karena itulah aku menghukummu, aku

tidak peduli kalau nanti suhu akan menghajar aku dengan rotan sebanyak seribu kali pun."

Hati Siau Po semakin tercekat, gadis itu membolak-balikkan golok di tangannya sehingga sinarnya berkilauan. Dia langsung membayangkan watak keras si nona dan saat ini tentunya si nona tidak sedang bergurau dengannya.

"Nona," katanya. "Suthay mengajak aku mencari nona A Ki. Baiklah, setelah berhasil menemukannya, aku tidak akan mengikuti kalian lagi."

A Ko menggelengkan kepalanya, "Tidak bisa." katanya keras, "Sekalipun tanpa engkau, kami pasti akan menemukannya, Lagi-pula, dia bukan anak kecil berusia tiga tahun, memangnya dia tidak punya kaki untuk pulang sendiri?"

Kembali A Ko menggerakkan goloknya.

"Kalau kau masih tidak mau pergi, jangan kau sesalkan aku!" katanya pula dengan suara bengis.

Siau Po mencoba tertawa.

"Nona, tampaknya Nona bermaksud tidak baik kepadaku" tanyanya, "Mengapa?"

Nona itu tampaknya gusar sekali.

"Sampai saat ini kau masih berusaha mempermainkan aku?" katanya sambil menerjang ke depan dan mengirimkan sebuah bacokan.

Siau Po terkejut, dia merasa takut tapi untungnya dia juga sempat menghindarkan diri.

"Kau mau pergi atau tidak?" ancam si nona.

"Maaf, Nona!" kata Siau Po. "Aku tidak dapat pergi. walaupun kau cincang seluruh tubuhku sampai hancur lebur, walaupun aku harus menjadi setan gentayangan aku harus mengikutimu terus."

Bukan main marahnya hati A Ko, kembali dia melancarkan tiga bacokan.

Dalam hal menghindarkan diri dari serangan Siau Po sudah cukup lihay, Tidak sia-sia dia mencangkok pelajaran Teng Koan taysu sekarang dia dapat menggunakannya dengan baik. Semua serangan si nona menjadi sia-sia. Hal ini justru menambah kegusaran dalam hati A Ko, dia mengulangi serangannya dengan sadis dan beruntun

Repot juga Siau Po dibuatnya, Akhirnya dia terpaksa menghunuskan pisau belatinya dan digunakan untuk menangkis serangan si nona sehingga golok A Ko jadi kutung.

A Ko terkejut sekaligus marah, Dengan golok buntungnya, dia menyerang kembali Kali ini malah secara serabutan.

Menyaksikan orang sudah menjadi kalap, Siau Po tidak berani melayani terus, Dalam hal ilmu silat, dia masih kalah jauh, Karena itu, terpaksa dia membalikkan tubuhnya dan lari menuruni bukit.

A Ko mengejar.

"Larilah yang jauh! Kalau kau lari jauh-jauh, aku tidak akan membunuhmu!" teriaknya.

Siau Po tidak menyahut, dia hanya berlari terus.

Melihat arah larinya si anak muda, A Ko jadi bingung. Karena Siau Po lari pulang ke penginapan.

"Ah, dia lari pulang.", pikirnya dalam hati. "Dia pasti mengadu kepada suhu!"

Dengan membawa pikiran demikian, dia mempercepat larinya, Tapi sayangnya ilmu meringankan tubuh gadis itu juga masih kepalang tanggung, tidak berbeda jauh dengan Siau Po. itulah sebabnya dia tidak berhasil mengejar si anak muda.

Sesaat kemudian, tampak si anak muda sudah menyelinpap ke dalam penginapan.

"Celaka!" pikir A Ko. "Kalau dia sampai mengadu kepada suhu, apa boleh buat, aku akan membeberkan semua perbuatannya kepadaku tempo hari!"

Karena merasa sudah terlanjur, si nona melambatkan langkah kakinya dan berjalan perlahan lahan menuju pintu penginapan

Baru sampai di ambang pintu kamar, tiba-tiba A Ko menjadi terkejut setengah mati, Karena sekonyong-konyong ada angin atau tenaga keras yang menyerangnya, membuatnya terhuyung-huyung tiga langkah sampai dia tidak dapat mempertahankan diri dan jatuh terduduk,

Kembali A Ko terkejut, dia berusaha untuk bangun Karena itu, dia menjulurkan tangannya untuk menumpu di atas tanah, Tidak tahunya dia malah menyentuh wajah seseorang. Terpaksa dia menekan terus untuk melompat bangun, Setelah berdiri, dia baru menolehkan kepalanya dan menoleh kepada orang yang diduduki dan ditekannya barusan. Kembali dia terkejut karena mengenali Siau Po yang sangat dibencinya.

"Hai, apa yang kau lakukan?" tanyanya kaget dan heran Namun baru selesai dia mengajukan pertanyaan

itu, kembali kedua lututnya terasa lemas dan dia terjatuh kembali.

"Eh, eh!" serunya pula, Tapi sudah terlambat, dia jatuh justru menimpa tubuh Siau Po sehingga wajah mereka jadi saling berhadapan dan dalam posisi berpelukan.

Bukan main khawatirnya hati A Ko. Dia takut wajahnya dicium oleh si anak muda yang ceriwis itu, Karena itu dia berusaha untuk bangun kembali. Tapi entah mengapa, seluruh tubuhnya terasa lemas sehingga niatnya menjadi gagal. Dia terpaksa melengoskan wajahnya.

"Cepat bangunkan aku!" katanya dengan terpaksa.

"Aku juga kehabisan tenaga..." sahut Siau Po. "Bagaimana baiknya sekarang?"

Meskipun mulutnya bertanya demikian, hati Siau Po justru senang sekali, Dia toh ditindih oleh si nona cantik, yang tubuhnya lembut dan kulitnya halus, Dalam keadaan seperti itu, dia masih sempat berkata dalam hatinya.

"Jangan kata sekarang tenagaku benar-benar sudah lemah, meskipun tetap kuat seperti semula, aku tidak akan membangunkan engkau, Bukankah kau sendiri yang jatuh menimpa aku? jangan kau salahkan atau sesalkan aku"

A Ko menjadi bingung.

"Suhu sedang dikepung musuh!" katanya, "Kita harus menolongnya!"

Barusan, ketika memasuki kamar, A Ko sempat melihat gurunya sedang mengibaskan sebelah lengan bajunya dan menghantam sebelah tangannya lagi untuk menolak serangan lawan.

Tapi tadi A Ko belum sempat melihat lawan gurunya dengan tegas. ia hanya tahu bahwa musuh itu bukan hanya satu orang, Ketika dia ingin melihat lebih tegas, angin pukulan dari dalam kamar sudah menghantamnya sehingga dia terjatuh dan menimpa tubuh si anak muda.

Siau Po melangkah terlebih dahulu, Ketika sampai di depan pintu kamar, dia pun menyaksikan apa yang dilihat A Ko. Dia juga roboh tidak berdaya. Dia merasa kesakitan tapi hatinya senang sekali. Dia malah berharap si nona menindihnya terus, sampai-sampai dia lupa Pek I Ni sedang bertarung dengan siapa....

A Ko menekan dada orang, Dia terpaksa berusaha bangun. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri kemudian menghembuskan napas lega.

"Mengapa kau berbaring di atas tanah?" tanyanya
"Mengapa kau membuat aku jatuh tersandung?"

Nona ini sudah menduga jatuhnya Siau Po pasti karena alasan yang sama dengan dirinya, tapi dia tetap mengajukan pertanyaan itu.

"Iya, Nona!" sahut Siau Po yang menyimpang dari pertanyaan gadis itu. "Kalau aku tahu kau akan jatuh di sini, seharusnya aku cepat-cepat menyingkir agar kita bisa jatuh berdampingan."

"Cis!" si nona meludah, Tapi dia mengkhawatirkan keselamatan gurunya sehingga cepat-cepat dia memperhatikan keadaan di dalam kamar.

Pek I Ni masih duduk bersila di atas tanah, Kedua tangannya digerak-gerakkan untuk menahan datangnya serangan lawan, jumlah musuhnya ada lima orang, Semuanya para lhama dengan jubah merah. Setiap lawannya menyerang dengan cepat dan dahsyat,

walaupun demikian, mereka tidak sanggup mendekati bhikuni itu,

A Ko berusaha maju terus, Dia ingin mengetahui apakah masih ada musuh lainnya di dalam kamar Tapi, baru saja kakinya menindak dua langkah, tiba-tiba serangkum angin kencang kembali menerpanya sehingga mau tidak mau dia harus menyurut mundur kembali.

Begitu mundur nona itu menendang Siau Po.

"Eh, cepat bangun!" katanya, "Kau masih enak-enakan berbaring di sini. Lihat musuh-musuh itu, orang dari golongan apakah mereka itu?"

Siau Po menumpu pada dinding dan bangun perlahan-lahan. Lalu memperhatikan ke dalam kamar.

"Semuanya ada enam orang lhama dan mereka semua terdiri dari orang jahat." katanya.

"Ngaco!" bentak si nona. "Sudah tentu mereka orang-orang jahat, untuk apa kau mengatakannya lagi?"

"Tapi mereka menyerang suthay, itulah yang membuktikan bahwa mereka itu orang jahat."

Si nona mendelikkan matanya.

"Aku rasa kau tentunya teman orang-orang itu, Kau yang mengajak mereka ke mari untuk mencelakai suhu." tukasnya.

"Mana mungkin, Nona?" kata Siau Po. "Aku justru sangat menghormati suthay seperti halnya aku menghormati Kuan Im Pousat, mana mungkin aku mencelakainya?"

A Ko segera menoleh ke dalam kamar. Tiba-tiba dia mengeluarkan seruan tertahan Siau Po pun cepat-cepat memperhatikan keadaan di dalam kamar. Tampak keenam lhama itu, masing-masing menghunus goloknya dan menyerang Pek I Ni.

Tapi mereka tertahan oleh pukulan si bhikuni sehingga mereka tidak bisa maju lebih dekat. Hanya saja sekarang di atas kepala wanita itu tampak uap putih mengepul, menandakan dia sudah mengeluarkan tenaganya terlalu banyak dan keadaan ini membahayakan dirinya.

Dalam hati Siau Po ada niat ingin membantu bhikuni itu, tapi dia tidak dapat memasuki kamar. Bahkan kalau dia bisa masuk sekalipun, malah bisa membuat Pek I Ni menjadi kikuk. Bukankah dia tidak berdaya apa-apa menghadapi keenam lhama yang tangguh-tangguh itu?

Melihat ke sekitarnya, Siau Po mendapatkan ada sebatang sapu tersandar di sudut tembok. Dia merayap perlahan-lahan ke sana lalu diambarnya sapu itu. Kemudian Siau Po menjulurkan sapu itu lewat sela pintu dengan maksud menyodokkannya ke wajah salah seorang lhama sehingga orang itu kurang waspada dan Pek I Ni mempunyai kesempatan menghajarnya.

Tapi, baru saja sapunya masuk ke dalam, dia sudah mendengar suara bentakan keras disusul dengan kelebatan sinar golok. Sapu di tangan Siau Po langsung terkutung menjadi dua bagian. Bahkan dia sendiri ikut terkena sambaran angin sehingga terpental ke belakang,

"Kau benar-benar sembrono," kata A Ko, "Mana boleh kau melakukan hal itu?"

Siau Po tidak menyahut otaknya terus bekerja keras, matanya jelalatan ke sana ke mari, Anak muda itu

memperhatikan posisi keenam orang lhama itu lalu mengendap-endap ke belakang mereka, Karena terhalang dinding kamar, lawan tidak dapat melihat nya. Dia berdiri tepat di belakang salah seorang lhama, yakni orang yang mengutungkan sapunya tadi. Dia menikamkan pisau belatinya pada orang itu.

Pisau itu luar biasa tajamnya, sedangkan tebal dinding tidak lebih dari satu dim. Pisau itu telak mengenai punggung si lhama, Lhama itu menjerit, lalu tubuhnya terkulai di atas tanah. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana dirinya diserang lawan, sehingga boleh dikatakan menjadi mati konyol.

Diam-diam Siau Po merasa girang, karena mendengar suara teriakan atau jeritan si lhama, Dia tahu tikamannya sudah membawa hasil. Karena itu, dia segera menggeser ke arah lhama yang kedua dan kembali menikamkan pisaunya.

"Aduh!" jerit lhama itu dan tubuhnya pun terkulai seperti kawannya barusan.

"Bagus!", seru Siau Po dalam hatinya, Dia puas dengan usaha itu walaupun yang dilakukannya berupa serangan gelap, Tanpa ragu lagi, dia segera melanjutkan serangannya.

Dalam waktu yang singkat, empat orang lhama telah roboh tidak berkutik. Untung pisau belatinya tidak tembus ke dalam sekali sehingga luka setiap lhama tidak mengucurkan darah, Dengan demikian kawan-kawannya tidak tahu apa yang telah terjadi. Saking heran dan khawatir dalam pikiran mereka langsung timbul niat untuk melarikan diri.

Pek I Ni dapat melihat sikap para lhama itu, Dia menghajar seorang lhama yang sedang memutar tubuhnya untuk pergi, Robohlah orang itu, mulutnya mengeluarkan darah dan jiwanya melayang seketika, sedangkan dengan kibasan lengan baju kanannya, dia membuat seorang lhama lainnya tidak dapat melarikan diri karena lima jalan darahnya telah tertotok. Dengan demikian lhama itu juga langsung roboh tidak berkutik.

Pek I Ni menendang kembali tubuh keempat lhama yang sudah rebah di atas tanah, Bhikuni itu melihat lubang bekas tikaman juga darah yang merembes ke luar dari sela-selanya, maka dia segera mengerti sebab kematian keempat lhama tersebut. Dia lalu bertanya kepada lhama yang tertotok itu.

"Kau... siapa?" Tiba-tiba tubuhnya terhuyung-huyung dan jatuh terguling di atas lantai, dari mulutnya muncrat darah segar.

Rupanya Tiang kongcu sudah menguras tenaganya secara berlebihan ketika menghadapi keenam orang lhama yang kepandaiannya tinggi-tinggi itu. Untung dia masih bisa bertahan sampai tahap terakhir dan kemudian baru roboh.

A Ko dan Siau Po terkejut setengah mati, Mereka segera menghambur ke depan dan memapah bhikuni itu.

"Suhu! Suhu!" panggil A Ko berulang kali.

Napas Pek I Ni lemah sekali, Matanya terpejam dan mulutnya tertutup rapat-rapat.

Bersama-sama A Ko, Siau Po mengangkat tubuh bhikuni itu ke atas tempat tidur, Darah masih mengalir dari sudut bibir wanita itu.

A Ko bingung sekali sehingga dia menangis terus. Ketika pertempuran terjadi, para pelayan serta pemilik penginapan semuanya lari kucar-kacir, sekarang mereka kembali lagi dan ketika melihat darah berceceran dimana-mana mereka jadi ketakutan.

Beberapa diantaranya malah berteriak-teriak seperti orang kalap,

"Untuk apa kalian berteriak-teriak?" bentak Siau Po sambil memungut sebilah golok, "Diam! Atau kalian semuanya ku bunuh!"

Orang-orang itu ketakutan, mereka segera menutup mulut Siau Po mengeluarkan sejumlah uang lalu menyerahkannya kepada salah seorang pelayan.

"Sekarang cepat kau carikan dua buah kereta besar! Yang lima tail ini untukmu!" katanya,

Siau Po mengeluarkan uang lagi sebanyak empat puluh tail, lalu dia berkata kepada pemilik penginapan.

"Keenam orang lhama ini mati karena saling menyerang antara kawannya sendiri, kalian semua juga menyaksikan bukan?"

Padahal para pelayan dan pemilik penginapan itu tidak melihat apa-apa, tapi mereka takut terhadap ancaman Siau Po sehingga serentak mereka menganggukkan kepalanya dan mengiyakan.

Tidak lama kemudian kedua kereta besar yang dipesan Siau Po sudah datang, Dengan dibantu oleh A Ko, dia menggotong Pek I Ni ke atas sebuah kereta.

"Kau duduk di atas satu kereta dengan gurumu, aku akan membawa lhama yang tertotok ini." katanya kepada A Ko.

"Ke barat daya!" kata Siau Po pula kepada sais kereta setelah mereka semua naik ke atasnya.

Siau Po khawatir lhama itu bisa membebaskan sendiri totokannya, Karena itu dia mengikat kaki dan tangan orang itu erat-erat.

Sementara kereta berjalan terus, Siau Po melihat si lhama, sudah sadar. Tanpa menunda waktu lagi, dia mulai mengajukan pertanyaan kepadanya.

"Kau lihat sendiri, empat orang rekanmu telah terbunuh di tanganku, Kalau kau tidak menjawab pertanyaanku baik-baik, maka kau akan mengalami nasib yang sama. Malah aku akan menyiksamu terlebih dahulu, Nah, sekarang katakan, siapa yang menyuruh kalian mencari keributan dengan suthay kami?"

Lhama itu takut sekali. Apalagi setelah Siau Po mengeluarkan pisau belatinya yang sinarnya berkilauan dan terus digerak-gerakkan di depan hidungnya.

"Aku bernama Hupain, lhama dari Tibet." kata orang itu. "Kami mendapat tugas untuk menangkap hidup-hidup suthay itu. Orang yang memerintahkan kami adalah kakak seperguruan kami yang tertua, namanya Shang Cie."

"Suthay ini orang baik-baik," kata Siau Po. "Dengan kakak seperguruanmu pasti tidak ada persengketaan apa-apa, Mengapa kakak seperguruanmu memerintahkan kalian menangkapnya?"

"Menurut kakak seperguruanmu suthay itu telah mencuri kitab suci... bukan di pinjam. Kitab suci itu seluruhnya ada delapan jilid dan mempunyai sangkutan yang penting dengan Buddha hidup kami. Kami harus meminta pulang kitab tersebut"

"Kitab apakah itu?" tanya Siau Po.

"Kitab Chayen kulu-kulu."

"Ngaco!" kata Siau Po. "Mana ada kitab Chayen kulu-kulu?"

"Itulah bahasa Tibet!" sahut si lhama, "Dalam bahasa Tionghoa, orang menyebutnya Si Cap Ji Cin Keng."

"Bagaimana kakakmu yang busuk itu bisa tahu suthay kami memiliki kitab tersebut ?" tanyanya kembali.

"Tentang itu aku tidak tahu apa-apa."

"Sekarang aku ingin tanya lagi kepadamu, bersama kakak seperguruanmu yang busuk itu, orang yang kepandaianya lebih rendah atau lebih tinggi daripadaku masih ada berapa lagi?"

"Jumlah kami semua tiga belas orang, suthay telah membinasakan lima di antara kami, sekarang masih tersisa delapan orang lagi."

Siau Po mendupak tubuh orang itu.

"Kau sangat busuk! Sudah mau mati, masih mengoceh yang tidak-tidak. Jadi kepandaian mereka semuanya lebih tinggi daripada aku? Kau lihat saja nanti, kalau bertemu dengan mereka, aku akan menghabiskan mereka satu persatu, Biar kau tahu sampai di mana kelihayanku!"

"Iya, iya!" sahut si lhama yang ketakutan.

Siau Po masih belum puas, dia masih mengajukan beberapa pertanyaan, dan tidak memperoleh keterangan yang cukup jelas lagi, dia baru menghentikan kereta dan melaporkan apa yang didapatkan kepada Pek I Ni.

"Suthay, di sana masih ada delapan orang lhama. Kalau mereka datang sekaligus, mungkin sulit bagi

suthay untuk melayaninya, Lain halnya kalau keadaan suthay sehat seperti sebelumnya."

Pek I Ni menggelengkan kepalanya.

"Sekalipun dalam keadaan sehat, satu lawan tujuh, tetap saja tidak mungkin menang, Menurut apa yang aku ketahui, Sang Cie itu merupakan lhama yang kepandaianya nomor satu di wilayah Tibet. ilmunya tinggi sekali, Menghadapi dia satu orang saja masih belum tentu kesudahannya, apalagi kalau dia mengandalkan saudara-saudara seperguruannya yang lain." katanya.

"Kalau begitu, sebaiknya kita menggunakan tipu daya" kata Siau Po. "Aku mempunyai akal yang cukup baik, tapi entah suthay mau menjalankannya atau tidak...."

Bhikuni itu menarik napas panjang.

"Sekarang aku sudah tidak berbeda dengan manusia biasa, Coba kau katakan apa akal mu itu?"

"Aku berpikir agar kita pergi ke sebuah tempat yang sunyi," kata Siau Po. "Di sana suthay menyamar sebagai wanita setengah baya yang sedang sakit. Aku dan A Ko akan menjadi anak-anakmu yang mengurusmu, Entah bagaimana pendapat suthay? Tentu saja hanya untuk sementara, setidaknya sampai kesehatan suthay pulih kembali."

Pek I Ni menggelengkan kepalanya.

"Huh! pikiran apa yang kau cetuskan?" bentak AKo. "Sungguh bodoh! Suhu adalah orang gagah di jaman ini, mengapa suhu harus menyembunyikan diri sedemikian rupa? Bukankah itu berarti takut?"

"Akali ini sebetulnya dapat dilakukan, tapi kalian harus menyamar sebagai keponakanku..." kata Pek I Ni.

Siau Po senang sekali mendengar ucapan si bhikuni.

"Baik, baik!" katanya berkali-kali.

A Ko mendelikkan matanya kepada si anak muda, Dia merasa tidak puas mendengar suhunya setuju dengan usul si bocah tengik.

"Lhama itu sebaiknya jangan dibiarkan hidup, nanti dia bisa menimbulkan kesulitan bagi kita, Kita kubur saja dia hidup-hidup di tempat ini." kata Siau Po pula.

"Tadi kita bertempur karena terpaksa, kau membunuh orang juga karena terpaksa, sekarang lhama ini sudah tidak berdaya, apabila kita membunuhnya juga, itu berarti kita terlalu kejam, sebaiknya kita bawa saja dia bersama-sama...."

<http://kangzusi.com>

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 49

Siau Po menurut. Mereka segera menjalankan lagi kereta tersebut sampai sekian tama menempuh perjalanan, mereka masih belum menemukan satu pun rumah penduduk desa, Siau Po khawatir mereka akan tersusul oleh rombongan Shang Cie, karena itu, ketika melihat sebuah gang kecil, dia menyuruh sais membelokkan kereta ke arah gang itu.

Justru kereta sedang dijalankan perlahan-lahan, dari belakang mereka terdengar suara derap kaki belasan ekor kuda. Siau Po menjadi terkejut sekali. Hatinya juga langsung merasa cemas.

Mungkinkah rombongan lawan sudah menyusul tiba?

"Celaka! Rupanya jumlah para lhama itu lebih dari belasan orang!" keluhnya dalam hati.

Suara derap langkah kaki kuda itu semakin cepat. Diam-diam Siau Po mengintai ke luar jendela, Tampak puluhan penunggang kuda dengan pakaian berwarna hijau mendatangi kereta.

Ternyata mereka bukan rombongan para lhama, Dalam waktu yang singkat kereta itu sudah tersusul sebentar lagi para penunggang kuda itu akan melewati mereka.

Tiba-tiba terdengar suara A Ko memanggil. "The toako! The toako!"

Salah satu dari penunggang kuda itu, yakni seorang anak muda, langsung menghentikan kuda tunggangannya. Dibiarkannya kereta itu lewat di sisinya sehingga mereka berjalan berdampingan.

"Nona Tan !" sapa si penunggang kuda itu.

"Benar, memang aku!" sahut A Ko yang dari nada suaranya kentara bahwa hatinya senang sekali.

"Tidak tersangka kita akan bertemu kembali?" kata si anak muda, "Apakah kau bersama-sama nona Ong?"

"Bukan," sahut A Ko. "Kakak seperguruanku tidak ada di sini"

"Apakah kau pun hendak menuju Ho Kan?" lagi-lagi anak muda itu bertanya

"Tidak!" sahut A Ko.

"Kota Ho Kan ramai sekali" kata si penunggang kuda, "Sebaiknya kau ke sana saja!"

Pembicaraan itu berlangsung sementara kereta terus berjalan sedangkan Siau Po yang masih duduk satu kereta dengan si nona terus memerhatikannya.

Tampak kedua pipi si nona bersemu dadu, wajahnya berseri-seri seakan senang sekali dapat bertemu dengan pemuda pujaan hatinya, Siau Po merasa dadanya seperti dihantam oleh martil dengan keras.

"Apakah penunggang kuda itu kekasih nona A Ko?", tanyanya dalam hati Lalu dia berkata dengan suara perlahan kepada si nona, "Sekarang kita mau menyembunyikan diri dari kejaran musuh. sebaiknya jangan sembarangan berbicara dengan orang yang tak ada sangkut pautnya dengan kita."

A Ko seperti tidak mendengarkan kata-kata Siau Po.

"Ada keramaian apa di kota Ho Kan?" tanyanya kepada si penunggang kuda.

"Apakah kau belum mengetahuinya?" terdengar suara si penunggang kuda yang sembari mengulurkan tangannya menyingkap tirai kereta sehingga kepalanya dapat menjulur ke dalam.

Wajah pemuda itu tampan sekali Usianya sekitar dua puluh tigaan tahun, apalagi wajah itu penuh dengan senyuman sehingga tampak semakin manis dan ganteng.

"Di kota Ho Kan ada keramaian menyembelih kura-kura. Semua orang gagah di seluruh negeri ini sedang menuju ke sana." katanya.

"Apa sih maksudnya menyembelih kura-kura?" tanya A Ko. "Kalau hanya menyembelih kura-kura, apa yang bagus dilihat?"

"Memang yang dilaksanakan di sana menyembelih kura-kura." kata si penunggang kuda sambil tersenyum "Tapi yang disembelih bukan kura-kura busuk, melainkan seseorang yang akhir namanya menggunakan kata-kata Kui seperti bunyinya kura-kura."

A Ko tertawa.

"Ah! Mana ada orang yang namanya menggunakan huruf "Kui" kura-kura." katanya, "Kau hanya membohongi aku."

Si penunggang kuda ikut tertawa.

"Sebetulnya tulisannya memang tidak sama, Hanya bunyinya saja yang sama, Huruf itu huruf Kui dari bunga Kui Hoa. Coba kau tebak siapa orangnya?"

Siau Po terkejut setengah mati, Dalam hati dia berpikir.

"Sejak tadi dia terus-terusan menyebut nama dengan huruf Kui, apakah dia bukan bermaksud mengatakan Siau Kui Cu? Kalau benar, matilah aku!"

Sementara itu, A Ko tertawa sambil bertepuk tangan.

"Aku tahu sekarang." katanya gembira, "Kau maksudkan si pengkhianat besar, Gouw Sam Kui bukan?"

Penunggang kuda itu lagi-lagi tertawa.

"Benar, Kau cerdas sekali. Satu kali terka saja langsung tepat." katanya.

"Eh, apakah kalian telah berhasil membekuk Gouw Sam Kui?" tanya A Ko.

"Belum sih," kata si penunggang kuda, "Kami semua justru ingin merundingkan cara menyembelihnya."

Siau Po bernapas lega. Jadi bukan dia yang dimaksudkan

"Pantas kalau begitu!" katanya dalam hati, "Aku si Siau Kui Cu hanya seorang bocah cilik, untuk apa mereka membunuh aku? Lagi pula, kalau benar mereka ingin membunuh aku, juga tidak perlu diadakan Cham Ku Tayhwe, pertemuan yang luar biasa itu. Dasar aku yang apes! Mengapa justru kepilih orang yang bernama Siau Kui Cu?"

Pemuda itu tertawa manis sambil menjalankan kuda tunggangannya. Dia memiringkan tubuhnya sedikit agar dia dapat melihat wajah si nona sementara berbicara dengannya. Dari sikapnya ini saja dapat dibuktikan bahwa dia seorang penunggang kuda yang baik.

Sementara itu, A Ko menoleh kepada Pek I Ni.

"Suhu," panggilnya dengan suara perlahan "Apakah kita ikut menyaksikan keramaian?"

Pek I Ni merenung sekian lama sebelum memberikan jawaban sebetulnya dia ingin sekali menghadiri pertemuan besar itu, tapi dia juga mengingat keadaannya sendiri yang sedang menjadi incaran musuh, seharusnya mereka menyembunyikan diri, masa sekarang malah mau tampil di depan umum?

"Bagaimana menurutmu?" tanya Pek I Ni kepada Siau Po akhirnya.

Si anak muda sejak tadi berdiam diri saja, Hatinya masih panas melihat kemesraan A Ko dengan pemuda yang menunggang kuda itu.

Sebenarnya dia merasa muak mendengar pembicaraan mereka dan mendongkol melihat sikap si

pemuda terhadap A Ko. Dia tidak ingin A Ko terus-terusan dekat dengan pemuda itu.

"Kalau rombongan lhama jahat itu tiba, kita pasti kerepotan melayaninya. Lebih baik kita cari tempat untuk singgah terlebih dahulu." sahutnya kemudian.

"Apa itu lhama jahat?" tanya si pemuda.

"The toako, ini guruku." kata A Ko memperkenalkan. "Di tengah jalan kami bertemu dengan satu rombongan lhama jahat, mereka hendak mencelakai guruku ini. sekarang guruku sedang terluka parah, sedangkan di belakang ada serombongan lhama jahat yang mengejar."

"Oh, begitu!" kata si pemuda yang langsung berteriak nyaring kepada rombongan di belakangnya kemudian menghentikan tunggangannya, Bahkan kedua kereta yang ditumpangi Siau Po dan yang lainnya juga ikut berhenti. <http://kangzusi.com>

Pemuda itu segera melompat turun dari keretanya lalu menyingkap tirai kereta kemudian menjura sambit berkata:

"Boanpwe The Kek Song menghadap cianpwe!"

Pek I Ni mengganggukan kepalanya.

"Kalau baru beberapa orang lhama, rasanya tidak perlu dijadikan bahan kecemasan," kata Kek Song kembali. "Cianpwe, boanpwe bersedia mewakili cianpwe membereskan mereka."

Mendengar kata-kata pemuda itu, A Ko langsung merasa senang sekali, Tapi di samping itu, hatinya juga dilanda kekhawatiran....

"The toako, ilmu para lhama itu tinggi sekali." katanya,

"Semua kawanku itu juga memiliki ilmu silat yang tidak lemah, Aku percaya mereka bisa membereskan para lhama itu," kata Kek Song. "Kalau enggan main keroyok, satu lawan satu pun tidak menjadi masalah."

A Ko menoleh kepada gurunya seakan hendak meminta pendapat wanita itu.

"Tidak bisa!" sahut Siau Po cepat sebelum si bhikuni sempat menjawab "Suthay begini lihay saja masih terluka di tangan mereka, Kalian hanya dua puluh orang lebih jumlahnya, apa yang bisa kalian lakukan?"

"Aku tidak tanya pendapatmu!" bentak A Ko, "Untuk apa kau banyak mulut?"

"Aku hanya mengkhawatirkan keselamatan suthay." sahut Siau Po.

"Kau sendiri yang takut mati tapi kau menggunakan guruku sebagai alasan." kata A Ko yang tetap gusar "Kau si kecil busuk! Hatimu selalu mengandung niat yang tidak baik!"

"Apakah orang she The ini kepandaiannya tinggi sekali?" tanya Siau Po yang tidak memperdulikan caci maki gadis, "Apakah dia lebih lihay dari suthay sendiri?"

"Tapi dia membawa dua puluh orang lebih," kata A Ko berkeras, "Semua orang itu lihay-lihay, Mustahil kalau dua puluh orang yang tidak bisa melawan tujuh lhama?"

"Bagaimana kau bisa tahu kalau kedua puluh orang itu ilmunya lihay-lihay?" tanya Siau Po. "Dalam pengamatanku, ilmu mereka justru rendah sekali."

"Tentu aku tahu." kata A Ko. "Aku pernah menyaksikan mereka turun tangan, Setiap orang dari

mereka pasti bisa menghadapi seratus orang sebangsamu."

Sementara kedua bocah itu bersitegang, Pek I Ni tetap berdiam, ia memikirkan kesehatannya sendiri meskipun dia juga ingin sekali menghadiri pertemuan Cham Ku Tayhwe itu. Dia ingin tahu apa rencana mereka dalam menumpas Gou Sam Kui.

Tapi para lhama jahat itu membuatnya pusing, Dia juga tidak sudi menerangkan bahwa sekarang mereka bermaksud menyembunyikan diri untuk sementara, hal ini hanya akan membuat dirinya malu saja.

"Silahkan, kongcu! silahkan kau lanjutkan perjalanannya." katanya kemudian "Para lhama itu hanya mencari aku, biarlah aku yang melayani mereka. Terima kasih banyak untuk kebaikanmu, kongcu!"

"Harap suthay jangan sungkan!" kata Kek Song. "Sudah sepantasnya kalau dalam perjalanan aku memberikan bantuan sekedarnya kepada orang yang membutuhkan Apalagi suthay adalah guru nona A Ko, aku lebih-lebih harus membantu."

A Ko menundukkan kepalanya, wajahnya merah padam Dia merasa jengah karena namanya disebut-sebut.

"Baiklah kalau begitu." kata Pek I Ni akhirnya, "Mari kita berangkat bersama ke Hon Kan untuk menyaksikan keramaian di sana! Tapi aku harap kau jangan menyebut-nyebut apa pun tentang aku, sebab aku tidak ingin menemui siapa pun!"

Kek Song gembira sekali.

"Baik!" Dia memberikan janjinya.

"The kongcu, kau dari golongan mana? Dan siapa nama gurumu yang mulia?" tanya Pek I Ni.

"Boanpwe telah menerima budi tiga orang guru," sahut Kek Song. "Guru yang pertama ialah Sie suhu, ahli silat dari Bu I Pai. Yang kedua Lau suhu, murid tidak resmi Siau Lim Pay cabang Pou Tian, Ho Kian...."

"Apakah nama mulia Lau suhu itu?" tanya Pek I Ni.

"Lau suhu bernama Lau Kok Hian." sahut si pemuda.

Pek I Ni merasa heran, Ketika menyebutkan nama gurunya, Kek Song tidak menunjukkan sikap yang menghormat sebagaimana biasanya seorang murid, Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

"Bukankah nama guru kongcu itu sama dengan nama Lau Toa Ciang Kun dari Taiwan?"

"Benar." sahut Kek Song. "Dia memang Lau toa ciang kun yang memangku jabatan Te-kok di bawah perintah Yan Peng Kun Ong, raja muda dari Taiwan."

Te-kok berarti pangkat yang setara dengan Komandan utama dalam sebuah propinsi.

"Apakah The kongcu termasuk anggota keluarga Yan Peng Kun Ong yang agung itu?"

"Aku puteranya yang kedua."

Pek I Ni menganggukkan kepalanya.

"Kiranya turunan panglima perang yang setia kepada negara."

Raja muda Yan Peng Kun Ong adalah The Seng Kong yang telah berjasa merampas pulang kepulauan Taiwan dari tangan bangsa Belanda, Dia dianugerahkan pangkatnya di tahun Eng Lek kedua belas.

Pangkat militernya Ciau Ciang Kun, panglima perang. Pada tahun Eng Lek ke enam belas, atau permulaan tahun kaisar Kong Hi bulan kelima, Teh Seng Kong menutup mata.

Tatkala itu, putera sulungnya, The Keng sedang memegangku jabatan di Kim mui dan He mui. Karena itu, The Sip, adiknya yang mewarisi jabatan sang ayah.

Sementara itu, The Keng mengajak Tay Ciang Kun Ciu Coan Pin, Tan Kin Lam dan yang lainnya untuk berangkat ke Taiwan dan merampas kembali kedudukan ayahnya itu, Ternyata dia berhasil The Keng mempunyai dua orang putera, Yang pertama bernama The Kek Cong, dan yang kedua The Kek Song ini. .

The Keng tidak sudi menakluk pada bangsa Boan, sikapnya itu membuat dirinya disanjung dan dikagumi oleh para pecinta negara. juga dihormati oleh segala kalangan.

Ketika menyebut nama ayahnya, Kek Song yakin si bhikuni akan menaruh sikap hormat kepadanya. Ternyata sikap bhikuni itu biasa-biasa saja, Dia hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Tentu saja dia tidak tahu kalau Pek I Ni justru putrinya kaisar Cong Ceng dan Lau Kok Hian adalah bekas panglima ayahnya yang telah menakluk pada pemerintahan Boan Ciu.

Sementara itu, Siau Po berkata dalam hatinya.

"Memangnya apa yang hebat dari Yan Peng Kun Ong?", dia tahu siapa raja muda itu, bahkan gurunya sendiri, Tan Kin Lam adalah seabawahannya si raja muda.

Di lain pihak, dia merasa tidak enak hati melihat Kek Song kepada A Ko. Bukankah pemuda itu putera seorang raja muda dan tampannya juga jauh lebih ganteng daripada dirinya sendiri?

Dia juga kalah dalam ilmu silat sedangkan dalam hal kepandaian dan usia, dia juga tidak ungkulan, Ada satu hal yang dikhawatirkannya, Kalau gurunya, Tan Kin Lam tahu dia sedang memperebutkan seorang gadis dengan pemuda itu, bisa-bisa dia mati digantung.

"Pek I Ni mengatakan, pemuda itu keturunan seorang panglima perang yang setia kepada negara, Aku sendiri apa?" Demikian pikirnya lebih jauh. Dia kalah derajat, malah dia anak seorang perempuan hina yang menjajakan diri di rumah pelesiran.

Pada saat itu, terdengar Pek I Ni berkata kembali.

"Jadi gurumu yang pertama adalah Sie Liang yang telah takluk pada bangsa Boan Ciu?"

"Benar," sahut Kek Song, "Dia memang orang yang tidak tahu malu, Sudah lama boanpwe tidak mengakuinya sebagai guru, Bahkan lain kali, apabila kami sempat bertemu muka, di medan perang boanpwe akan membasminya dengan tangan sendiri".

Ketika berbicara, nadanya bersemangat sekali, malah sepasang tangannya dikepalkannya erat-erat.

"Selama hampir sepuluh tahun ini," kata Kek Song pula, "Boanpwe selalu mengikuti Phang suhu untuk belajar silat, Phang suhu adalah seorang tokoh utama Kun Lun pai yang mempunyai julukan It Kiam Bu Hiat (Sekali tusukan pedang tanpa darah), Mungkin suthay pernah mendengar nama beliau...."

"Apakah nama lengkapnya Phang Sek Hoan?" tanya Pek I Ni. "Tetapi mengenai asal usulnya aku kurang jelas."

"Ilmu pedang Phang suhu lihay sekali," kata Kek Song. "Demikian pula tenaga dalamnya yang sudah mencapai puncaknya, Dengan ujung lengan bajunya saja Phang suhu dapat menotok jalan kematian seseorang. Apabila dia menotok, kulit tubuh orang itu tidak terlihat luka dan tidak mengucurkan darah sama sekali."

"Oh...!" seru Pek I Ni kagum, "Ilmu tenaga dalam yang demikian sempurna, pada jaman ini mungkin hanya beberapa orang yang menguasainya, Berapa usia Phang suhu itu?"

Kek Song tampak puas sekali dengan pujian Pek I Ni.

"Pada musim dingin ini, boanpwe akan memberikan selamat kepadanya untuk ulang tahun yang kelima puluh."

Pek I Ni menganggukkan kepalanya.

"Usianya belum lima puluh tahun, tapi tenaga dalamnya sudah semahir itu, Sukar ditemukan orang sehebat dirinya."

Si bhikuni berdiam diri sesaat Kemudian dia baru bertanya lagi,

"Bagaimana dengan para pengikutmu, kongcu? Apakah ilmu mereka dapat diandalkan?"

"Menegenai hal itu, harap suthay legakan hati." sahut Kek Song, "Mereka semua merupakan pengikut-pengikut lihay yang telah dilatih dalam istana Yan Peng Kun Ong."

"Eh, suthay!" Tiba-tiba Siau Po nyeletuk, "Mengapa orang-orang lihay di kolong langit ini demikian banyak? Lihat saja guru kongcu ini! Yang pertama ialah jago dari Bu I Pai, yang kedua dari Siau Lim Pai, Dan yang ketiga dari Kun Lun Pai, Sudah begitu, para pengiringnya semua lihay luar biasa."

Panas hati Kek Song mendengar ucapan Siau Po. Dia merasa dirinya sedang disindir Tapi dia menahan kekesalan hatinya, Dia belum kenal siapa anak tanggung itu. Karena dia melakukan perjalanan bersama nona Tan dan gurunya, mungkin dia mempunyai hubungan dengan mereka.

Sementara itu, terdengar A Ko berkata:

"Bukankah ada pepatah yang mengatakan apabila gurunya lihay, muridnya pasti lihay juga. The kongcu telah dididik oleh tiga tokoh yang terkenal, tentu saja ilmunya tinggi sekali."

"Nona benar!" sahut Siau Po. "Aku bertanya demikian karena belum tahu sampai di mana kelihayan The kongcu. Kalau dibandingkan dengan nona, entah ilmu siapa yang lebih tinggi?"

A Ko menoleh kepada Kek Song.

"Sudah tentu ilmu The kongcu yang lebih tinggi." sahutnya,

The Kek Song tertawa.

"Ah.... Nona terlalu merendahkan diri sendiri." katanya.

Siau Po tertawa juga, bahkan dia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Oh, begitu!" katanya, "Tadi Nona mengatakan apabila gurunya lihay, muridnya pasti lihay juga, Dengan demikian guru nona sendiri pasti kurang lihay sehingga dia kalah dengan guru-guru The kongcu."

Wajah A Ko berubah merah padam, Dia tergelincir oleh kata-katanya sendiri.

"Kapan aku mengatakan ilmu guruku rendah? Kau... kau sendiri yang mengoceh tidak karuan."

Pek I Ni memperhatikan sikap ketiga muda-mudi itu.

"A Ko," katanya, "Kalau mengadu lidah dengannya, mana mungkin kau menang?"

A Ko terdiam. Dia merasa malu sekali Kereta terus maju ke arah barat Kek Song selalu mengiringi di sampingnya. Siau Po mengeluarkan tiga butir pil yang diberikan Ibu Suri kepadanya. Dia menyodorkannya kepada Pek I Ni dan meminta wanita itu menelannya.

"Suthay, ini obat Soat Som, kabarnya bisa untuk memulihkan tenaga." katanya.

Pek I Ni menyambut pil itu seraya mengucapkan terima kasih, Dia langsung menelannya sekaligus. Setelah itu, dengan perlahan-lahan dia bertanya kepada muridnya.

"Bagaimana kau bisa berkenalan dengan The kongcu itu?"

Wajah A Ko kembali menjadi merah padam.

"Pertama kali aku melihatnya di kota Kay Hong." sahutnya, "Ketika itu aku bersama kakak dan kebetulan kami sedang menyamar sebagai pria, Karena itu dia menyangka kami laki-laki sejati dan kami pun sedang

berada di dalam rumah makan. The kongcu mengundang kami duduk dan bersantap bersama."

"Nyali kalian benar-benar tidak kecil." kata Pek I Ni. "Dua orang nona berani bersantap di rumah makan."

A Ko menundukkan kepalanya.

"Kami tidak benar-benar minum arak," sahutnya, "Kami hanya berpura-pura saja, Kami menganggapnya sebagai permainan yang menarik."

"Nona A Ko," tukas Siau Po, "Wajahmu begitu cantik, meskipun menyamar sebagai laki-laki, setiap orang pasti tahu dan dapat mengenali bahwa kau sebenarnya seorang gadis, Dan The kongcu itu, aku rasa dia mengandung niat yang kurang baik terhadapmu."

"Kaulah yang mengandung maksud kurang baik!" bentak si nona kesal.

Siau Po terdiam. Dia hanya tersenyum simpul. Pek I Ni ikut-ikutan tersenyum. Rupanya dia menganggap tingkah kedua remaja ini sungguh jenaka.

Pada siang hari itu mereka tiba di Hong Ji Cung, dan segera singgah di sebuah rumah makan besar. Ketika melompat turun dari kudanya, Siau Po melihat sikap dan tampang pemuda itu gagah sekali. Di pinggangnya terselip sebatang pedang yang pada gagangnya bertaburkan batu permata, sinarnya berkilauan.

A Ko menuntun Pek I Ni turun dari kereta, Mereka memasuki rumah makan itu lalu mengambil tempat duduk, Siau Po hendak duduk di depan Pek I Ni, tapi dia dipelototi oleh A Ko.

"Di sana banyak tempat kosong, mengapa kau harus duduk di sini? Melihat tampangmu, aku jadi tidak ada selera untuk makan." katanya.

Siau Po marah sekali, wajahnya berubah merah padam, Dia membungkam tapi dalam hatinya dia memaki, "Iya, kalau The kongcu yang menemani kau makan, kau langsung saja ada selera,"

"A Ko, mengapa kau tidak bisa bersikap manis terhadap Siau Po?" tanya Pek I Ni.

"Karena dia orang busuk yang sanggup melakukan kejahatan apa saja," sahut si nona.

Siau Po mendongkol sekali, Dia terpaksa berjalan menuju sebuah meja yang ada di sudut rumah makan itu, Dalam hati dia berkata:

"Terang kau ingin menikah dengan The kongcu yang bau itu, Tapi apa kau kira aku, Wi Siau Po akan mudah diperlakukan seperti ini? Hm! Lihat saja, nanti aku akan mencari jalan membunuh pujaan hatimu sehingga sebelum menikah kau sudah menjadi janda. pada saat itu, mau tidak mau kau pasti menjadi isteriku"

Setelah pesanan datang, para pengikut The kongcu segera makan dengan lahap. Siau Po sendiri segera mengambil delapan butir bakpao dan dibawanya untuk Hupian, Dia merasa di antara semua orang itu, hanya si lhama ini yang bisa diajak bicara. Setelah itu dia kembali lagi ke mejanya sendiri.

Dengan wajah berseri-seri, A Ko berbicara dengan The kongcu sambil menikmati hidangan di atas meja, Si kongcu juga tampak gembira sekali, Agaknya pergaulan kedua orang itu semakin akrab dan pemandangan itu membuat Siau Po sukar menelan hidangannya sendiri.

"Tidak mudah bagiku untuk membinasakan pemuda ini, Lagipula kalau A Ko sampai tahu aku membunuhnya, bukan saja dia tidak sudi menjadi isteriku, bahkan ada kemungkinan dia akan mencariku untuk membalas dendam" pikir Siau Po dalam hati.

Tiba-tiba, telinga Siau Po mendengar suara riuh derap kaki kuda, Kemudian tampak serombongan orang tiba di depan rumah makan dan turun dari kuda masing-masing.

Melihat orang-orang yang baru datang itu, hati Siau Po tercekak Merekalah tujuh orang berpakaian lhama, Tapi sesaat kemudian hatinya merasa senang juga, Sebab dia berpikir "Tadi The kongcu membual dengan mengatakan akan membereskan para lhama ini. Sekarang aku ingin melihat apa yang dapat dilakukannya, Aku akan menonton, pasti menarik sekali"

Begitu memasuki rumah makan dan melihat Pek I Ni wajah ketujuh lhama itu langsung berubah, Entah apa yang ada dalam hati mereka, Salah seorang yang bertubuh tinggi kurus segera berkata dalam bahasa mereka, lalu mereka mengambil tempat duduk di dekat pintu ke luar.

Mereka juga langsung memesan makanan. Selama itu mereka terus menatap ke arah Pek I Ni. Wajah mereka muram sebagai tanda bahwa hati mereka sedang tidak senang.

Sementara itu, Pek I Ni juga sudah melihat kehadiran tujuh orang lhama tersebut, tapi dia tetap bersikap tenang seakan tidak ada kejadian apa-apa.

Tidak lama kemudian, salah seorang lhama dari rombongan itu berdiri dan berjalan ke hadapan Pek I Ni. Wajah orang itu tampak garang sekali.

"Hei, Bhikuni!" teriaknya, "Apakah kau yang mencelakai kawan-kawanku?"

Belum lagi Pek I Ni sempat menjawab, Kek Song sudah mencelat bangun.

"Hai, apa yang kau lakukan?" tegurnya. "Mengapa sikapmu demikian kasar dan tidak tahu aturan?"

"Makhluk apa kau ini?" tanya si lhama, "Aku sedang berbicara dengan bhikuni ini, Apa urusannya denganmu?"

Melihat kongcunya diperlakukan dengan kasar, beberapa orang pengawal dari Yang Peng Kun Ongi segera menghambur ke depan. Tangan mereka dijulurkan untuk mendorong lhama tersebut.

Sang lhama segera menangkap tangan dua orang pengawal yang sampai terlebih dahulu, sedangkan sebelah kakinya menendang seorang lainnya sehingga orang itu terpental ke luar rumah makan dan terbanting di atas tanah.

Lalu tangannya menonjok hidung, orang yang tertangkap tangannya sehingga hidung orang itu mengucurkan darah talu terguling pingsan.

Para pengawal yang lain menjadi terkejut dan bangun serentak.

"Maju!" teriak mereka sambil menghunuskan senjata masing-masing. Mereka langsung melakukan penyerangan.

Lima orang lhama segera bangun dan memberikan perlawanan. Tinggal si lhama bertubuh tinggi kurus yang tetap duduk di tempatnya dan memperhatikan jalannya pertarungan.

Pertempuran berlangsung dengan seru. Suara bising beradunya senjata tajam terdengar di sana-sini. otomatis meja dan kursi dalam rumah makan itu menjadi kacau balau, Para pelayan dan tamu-tamu lainnya kucar-kacir karena takut kena sasaran.

The Kek Song dan A Ko menghunuskan pedangnya masing-masing dan berdiri di samping kiri kanan Pek I Ni untuk melindunginya. Mata mereka terpentang lebar-lebar untuk menjaga segala kemungkinan.

Begitu kedua belah pihak bergebrak, segera terdengar suara jeritan teraduh-aduh atau suara napas yang tertahan secara mendadak. Semua itu diiringi suara bentakan dan seruan para lhama.

Meskipun suasana di dalam rumah makan itu kalang kabut, hati Siau Po masih agak lega sebab kawanannya lhama itu tidak langsung menyerang si bhikuni, Dan sikap wanita itu masih tenang seperti sebelumnya. Lain halnya dengan wajah A Ko yang sudah berubah pucat pasi.

Kek Song sendiri juga menyiratkan kecemasan melihat kelihayan para lhama itu. Tidak lama kemudian, si tinggi kurus berdiri dan menghampiri The Kek Song. Pemuda itu terkejut dan langsung bersiap siaga.

"Apa yang kau inginkan?" tanyanya.

"Kedatangan kami untuk mencari si bhikuni ini. Sama sekali tidak ada urusan denganmu! Apakah kau muridnya?" tanya lhama itu.

"Bukan!" sahut The Kek Song.

"Lalu, apa hubunganmu dengannya?"

"Tidak ada!"

"Bagus!" kata si lhama, "Kalau begitu, kau harus tahu diri, cepatlah kau pergi dari sini!"

"Sia... pakah Tuan?" tanya Kek Song gugup, "Sudilah kiranya Tuan memberitahukan agar kelak di kemudian hari...."

Tiba-tiba lhama itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Namaku Sang Cie!" kata si lhama, "Akulah Hu kau atau pelindung agama dari Dalai Lhama, Buddha Hidup kami di Tibet, Kau mau apa, anak baik? Apakah kelak kau ingin mencariku untuk membalas dendam?"

Kek Song mengeraskan hatinya, "Benar!"

Sang Cie tertawa lebar Dia mengibaskan ujung baju kirinya ke wajah pemuda itu. Kek Song menangkis dengan pedangnya, Tapi si lhama lihay sekali, dengan jari tengahnya dia menyentil dan pedang Kek Song pun terpental dan menancap di tiang penglari.

Lhama itu tidak berhenti sampai di situ saja, tangan kirinya terus bergerak. Punggung Kek Song kena dicengkeram lalu diangkat dan didudukan di atas sebuah kursi.

"Duduklah baik-baik!" Kek Song tidak dapat berkutik, jalan darahnya telah tertotok. Terpaksa dia menyaksikan saja si lhama kembali ke mejanya.

Siau Po yang menyaksikan kejadian itu langsung berkata dalam hatinya.

"Apalagi yang ditunggunya? Mengapa dia tidak segera turun tangan kepada Pek I Ni? Apakah dia sedang menunggu datangnya bala bantuan?"

Tiba-tiba Siau Po ingat kepada Hupian yang masih ada di dalam kereta.

"Celaka! Kalau keadaannya begini terus, tentu mereka sempat menolong Hupian, Dan mereka pun akan tahu bahwa aku serombongan dengan bhikuni itu. Mereka juga pasti tahu bahwa akulah yang mencelakai rekan-rekan mereka, Bisa-bisa aku Wi Siau Po dikirim pulang ke alam bakal", pikirnya kemudian.

Dia menoleh kembali kepada si lhama tinggi kurus yang masih duduk tenang-tenang.

"Mungkin dia belum tahu kalau suthay terluka parah sehingga hatinya merasa jeri", pikirnya.

Tatkala itu, pelayan muncul dengan membawa barang hidangan. Tangannya gemetar menyaksikan jalannya pertarungan. Setelah meletakkan barang hidangan di atas meja Sang Cie, pelayan itu cepat-cepat kembali ke dalam.

Siau Po segera mengintil di belakangnya, Dia melihat pelayan itu sedang mengisi guci arak.

"Apakah arak itu untuk tuan-tuan galak yang ada di depan?" tanyanya.

Pelayan itu terkejut, Dia menolehkan kepalanya dan melihat yang menegurnya hanya seorang anak tanggung, hatinya jadi lega.

"Benar!" sahutnya.

"Tanganmu gemeteran, nanti arak itu tumpah ke mana-mana, Biar aku membantumu. Coba kau lihat sana, apakah para pendeta itu masih berkelahi atau tidak?"

Pelayan itu memandang Siau Po dengan tatapan berterima kasih, Dia segera menuju ambang pintu ruangan dan melongok ke luar, Menggunakan kesempatan itu, Siau Po mengeluarkan dua bungkus Bong Hoan Yok dan dimasukkannya ke dalam arak lalu diguncang-guncangkannya agar larut.

Sementara itu, si pelayan sudah kembali lagi.

"Mereka masih berkelahi." katanya.

"Kau berhati-hatilah, Cepat antarkan arak ini. jangan sampai tuan yang galak itu marah-marah lagi!"

Cepat-cepat si pelayan membawa arak itu. setibanya di luar, para lhama itu sedang tertawa-tawa karena pihak merekalah yang menang di atas angin, Secara bergantian mereka meneguk arak dari guci besar itu.

Siau Po senang sekali melihatnya, Untung saja para lhama itu masih kurang pengalaman walaupun sebenarnya ilmu mereka tinggi.

Salah satu lhama menghampiri A Ko dan menowel pipi si gadis dengan sikap ceriwis.

"Nona, apakah kau sudah menikah?"

A Ko gusar sekali, Tapi dia tidak dapat berbuat apa-apa. Demikian pula Pek I Ni, wajahnya berubah merah padam karena menahan perasaan amarahnya.

Siau Po melihat gelagat yang kurang baik, Diam-diam dia mengeluarkan pisau belatinya. Digenggamnya pisau belati itu sehingga tertutup oleh lengan jubahnya yang lebar.

"Eh, bapak lhama, apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan tertawa-tawa sembari menggeserkan langkahnya

merapat ke tubuh orang itu. Dengan segap dan gesit dia menancapkan pisaunya di punggung lhama itu berkali-kali.

Tanpa mengeluarkan suara sedikit pun si lhama terjengkang ke belakang dan mati seketika, Kawan-kawannya heran menyaksikan keadaan itu. A Ko sendiri belum tahu kalau jiwa si lhama sudah melayang. Dia menatap dengan mata membelalak.

Siau Po segera berkata dengan suara perlahan

"A Ko, cepat ikut aku menyingkir dari sini!"

Tanpa menunggu jawaban si nona, Siau Po segera menarik tangan Pek I Ni dan diajaknya berjalan menuju depan pintu, Tapi beberapa lhama lainnya segera menghadang langkah mereka.

"Tahan!" teriak Siau Po ketika melihat mereka mendekat "Guruku ini mempunyai ilmu yang istimewa, Lihat saja lhama itu, Dia kurang ajar sekali sehingga dia sudah dihukum mati, Kalau kalian ingin mendapatkan nasib yang sama, silahkan maju!"

Para lhama itu menjadi ragu-ragu. Lalu terdengarlah suara buk! Buk. Dan dua orang lhama pun jatuh terkulai di atas tanah, Rupanya obat bius Siau Po sudah memperlihatkan reaksinya, tapi tentu saja para lhama itu tidak tahu.

Tidak lama kemudian, dua orang lhama lagi menyusul roboh. Sang Cie memperlihatkan tampang bingung. Dia langsung berdiri tegak, Hanya keadaannya yang lebih baik, mungkin karena tenaga dalamnya lebih tinggi.

Siau Po menggunakan kesempatan itu untuk menarik tangan si bhikuni dan di ajaknya berlari ke luar. A Ko

mengajak Kek Song yang sebelumnya dilepaskan dulu dari totokannya, Sang Cie berusaha menghalangi langkah mereka, tapi baru berjalan dua tiga langkah, dia sendiri terhuyung-huyung lalu roboh terkulai seperti rekan-rekannya yang sudah mendahuluinya.

Kedua sais kereta tidak kelihatan entah ke mana mereka, Dia segera memapah Pek I Ni menaiki kereta, kemudian dia memegang tali kendali dan menjalankannya.

Hupain masih ada dalam kereta, A Ko dan Kek Song naik di atas kereta yang satunya lagi. Setelah berlari belasan li, keledai-keledai mereka sudah letih, terpaksa kereta berjalan perlahan-lahan.

Tidak lama kemudian, dari belakang terdengar suara derap kaki kuda, Tampaknya musuh sudah berhasil mengejar mereka.

"Sayang kita tidak mempunyai kuda, kalau tidak, binatang itu larinya lebih kencang dan para lhama itu pasti tidak bisa mengejar kita." kata Kek Song.

"Mana bisa?" sahut Siau Po. "Mana mungkin suthay menunggang kuda? Lagipula, aku juga tidak mengajakmu naik kereta!"

Sembari berbicara, Siau Po menghentakkan tali kendali agar keledainya lari lebih cepat Kek Song merasa kesal dengan kata-kata si anak muda, tapi dia tidak berani membantah

Ketika itu, derap kaki kuda di belakang sudah semakin mendekat

"Suthay, sebaiknya kita turun dari kereta dan cari tempat untuk menyembunyikan diri." Dia melongokkan

kepalanya ke luar jendela, tapi hatinya gundah karena dia tidak melihat satu pun rumah penduduk. Di kiri kanan hanya tampak sawah dan ladang, Di sana terdapat banyak pohon gandum dan rerumputan.

"Sebaiknya kita bersembunyi di ladang gandum saja!" kata Siau Po yang langsung menghentikan keretanya.

"Bagaimana kita dapat menyembunyikan diri di tempat seperti ini?" kata Kek Song, "Apakah tidak malu apabila ada orang yang mengetahuinya? Bukankah itu bisa menjatuhkan nama besar Yan Peng Kun ong?"

"Kau benar, kongcu!" kata Siau Po. "Kami bertiga ingin menyembunyikan diri di sini silahkan kongcu menjalankan kereta itu untuk kabur dari sini sehingga perhatian musuh jadi terbagi!"

Tanpa menunda waktu lagi, Siau Po menuntun Pek I Ni turun dari kereta. Bhikuni itu tidak menentang, dia menurut saja. A Ko sempat ragu-ragu sebentar. Kemudian dia menggapai kepada Kek Song.

"Mari, kau juga ikut bersembunyi!" Kek Song tertegun melihat ketiga orang itu memasuki ladang gandum. Tapi hanya sesaat dia merasa ragu, lalu dia ikut juga bersembunyi di tempat itu.

Tiba-tiba Siau Po ingat sesuatu, Dia segera ke luar dari tempat persembunyiannya. Dia menghampiri Hupian dan menikamnya berulang kali, sehingga jiwanya melayang.

Setelah itu dia mengutungkan sebelah lengan orang itu, setelah itu dia menusuk paha keledai sehingga binatang itu kesakitan dan lari sekencang-kencangnya.

Ketika para penunggang kuda itu mulai mendekat Siau Po sudah menyelinap kembali ke ladang gandum, Dia membawa tangan Hupian yang telah dikutungkan, Maksudnya hendak menakut-nakuti Kek Song.

Dengan tangan kanan dia memegang lengan Hupian, tangan kirinya meraba-raba sampai dia berhasil menyentuh kuncir Kek Song, Dia langsung menarik-nariknya.

Dia menghentikan gerakan tangannya dan mulai meraba lagi, Akhirnya dia memegang sebuah pinggang yang kecil. Hatinya senang sekali. Dia tahu itulah pinggang A Ko. Tiba-tiba dia mencubit seraya berseru.

"Eh, The kongcu, mau apa kau meraba-raba selangkanganku?"

"Tidak." sahut Kek Song menyangkal.

"Ah, kau pasti menyangka aku nona A Ko, bukan?" kata Siau Po yang sedang bersandiwara, "Kau sembarangan menggunakan tanganmu Kau benar-benar tidak tahu adat"

"Ngaco!" bentak Kek Song yang hatinya mendongkol sekali

Dengan tangan kirinya Siau Po kembali meraba dada A Ko, lalu cepat-cepat dia menarik kembali tangannya seraya berteriak.

"Hai, The kongcu! Mengapa kau terus-terusan menggerayangi aku?"

Kali ini, selesai berkata: Siau Po menggunakan tangan Hupian untuk mengusap-usap wajah dan leher si gadis, Selama itu, A Ko merasa ada tangan yang menggerayangnya, Tapi dia diam saja karena merasa

malu dan bingung, Dan dia jadi terkejut sekali ketika ada tangan yang dingin menyentuh wajahnya.

"Pasti ini bukan tangan Siau Po," katanya dalam hati "Tangan si bocah tidak mungkin sebesar ini Pasti ini tangannya The kongcu!" Karena itu, dia diam saja, Dia takut sang guru mengetahuinya, Lekas-lekas dia memalingkan wajahnya.

Siau Po membalikkan tangannya dan menyentil kuping orang,

"Bagus, Nona A Ko!" katanya, "Bagus sekali kau menghajarnya. Memang The kongcu ini tidak tahu adat! Eh, eh, The kongcu! Kembali kau meraba-raba aku! Rupanya kau ingin memfitnah aku, ya?"

Mendengar kata-katanya, A Ko berpikir lagi :

"Rupanya benda ini bukannya tangan si bocah busuk!"

Tetapi pada saat itulah terdengar suara derap kaki kuda yang sedang mendatangi, Rupanya itulah gerombolan para lhama yang sudah menyusul tiba.

Lhama itu benar-benar tangguh. Obat bius yang diberikan Siau Po tidak membuat mereka pingsan sampai lama, Ketika terhuyung-huyung, Sang Cie segera teringat bahwa ada kemungkinan mereka telah dibius.

Dengan sisa kesadarannya dia menyuruh pelayan rumah makan mengambil seember air dingin yang digunakan untuk mengguyur bagian kepala. Sesaat kemudian dia merasa keadaannya sudah membaik, Dia segera memerintahkan mengambil air dingin harus mengguyur kepala teman-temannya,

Setelah semuanya sadar, mereka segera berangkat untuk mengejar si bhikuni.

Sementara itu, A Ko mendongkol sekali dengan perlakuan Siau Po.

"Jangan!" katanya ketika merasa kembali ada tangan dingin yang menyentuh wajahnya.

Dalam waktu yang bersamaan, Siau Po menggerakkan tangannya menampar pipi si pemuda.

"Bukan aku... Bukan aku!" teriak Kek Song yang merasa penasaran.

Justru pada saat itulah rombongan Sang Cie sampai sehingga mereka sempat mendengar suara teriakan si pemuda.

"Di sini!" teriak salah seorang lhama.

Seorang lhama segera melompat turun dari kudanya dan menghampiri pepohonan yang lebat itu. Sebelah kaki Kek Song agak menjulur ke depan sehingga terlihat oleh musuh. Lhama itu segera menariknya dan melemparkannya sekuat tenaga sehingga tubuh anak muda itu terpental.

Setelah itu, tangannya kembali menyusup ke dalam gerombolan tempat Kek Song bersembunyi dan mulai mencari-cari lagi, Siau Po bingung sekali.

Tiba-tiba dia ingat tangannya Hupian, cepat-cepat dia menyodorkan tangan itu, Lhama itu merasa berhasil meraba tangan seseorang. Dia mengira pasti bisa menarik tangan itu seperti halnya menangkap kaki Kek Song tadi, tapi ternyata dia keliru, Begitu tangan itu ditariknya, dia malah terjengkang ke belakang.

"Ah!" serunya setelah melihat tegas apa yang tergenggam di tangannya.

Siau Po senang sekali menyaksikan orang itu jatuh, Dia segera menjumpat setumpukan rumput lalu digunakannya untuk menangkap wajah lhama itu. Lhama itu terkejut dan cepat-cepat menyibakkan rumput itu dari wajahnya, tapi tiba-tiba dia merasa dadanya nyeri, lalu dia tidak bergerak lagi. Orang itu hanya sempat mengeluarkan suara tertahan.

Rupanya itulah hasil kerja Siau Po yang menangkap wajah orang dengan rumput, sekaligus, menikamkan belatinya ke dada orang, Ketika menarik kembali pisau belatinya, Siau Po mendengar lagi suara berisiknya beberapa orang lhama.

Diam-diam dia mengeluh. Karena merasa kali ini mungkin tidak dapat meloloskan diri lagi, Tapi dia belum mau menyerah begitu saja.

Perlahan-lahan Siau Po berdiri. Dia menyimpan pisau belatinya di dalam lengan baju, Dia mengangkat kepalanya dan berpaling. Tampak Sang Cie bersama sisa empat lhama lainnya berada di tengah ladang gandum, jarak antara mereka dengan dirinya kurang lebih tiga tombak.

Sang Cie masih belum tahu sebab musabab kematian temannya, Dia hanya melihat rekannya roboh dan tidak bangun kembali. Dia mengira si bhikuni telah membunuh temannya itu entah dengan ilmu apa. Dengan demikian dia jadi tidak berani sembarangan turun tangan.

Tiba-tiba terdengar suara si lhama tinggi kurus itu.

"Hai, bhikuni muda! Beruntun kau telah membunuh delapan orang rekanku, maka permusuhan di antara kita sudah mendalam sekali, Mengapa kau bersembunyi di

dalam gerombolan pepohonan itu? Apakah perbuatanmu itu pantas disebut perbuatan orang gagah?"

Lhama ini menyebut bhikuni muda, padahal usia Pek I Ni lebih tua daripadanya, Hal ini karena pandangan matanya yang keliru, Pek I Ni memang awet muda karena tenaga dalamnya yang sudah mahir.

Telinga Siau Po serasa mendengar mendengar suara lhama itu. Hatinya juga tercekat.

"Aneh! Mengapa dia bisa tahu kalau aku sudah membunuh delapan orang rekannya?" katanya dalam hati,

Dengan membawa pikiran itu, Siau Po segera menghitung, Ternyata memang benar jumlah lhama yang telah dibunuhnya ada delapan orang. Tapi yang sebenarnya, satu diantaranya mati di tangan Pek I Ni.

Karena ketakutan, Siau Po menyurut mundur dua langkah, Tetapi dia segera menjawab.

"Ilmu silat guruku lihay sekali, Di kolong langit ini, tidak ada orang kedua yang dapat menandinginya. Namun guruku itu pemurah hati dan berjiwa mulia. Dia tidak mau sembarangan membunuh orang, sekarang kalian berlima, lekas angkat kaki, guruku suka memberikan pengampunannya kepada kalian!"

"Tidak demikian mudah, sobat!" kata Sang Cie. "Hai, bhikuni muda, dengarlah! Cepat kau kembalikan kitab Si Cap Ji CinKeng. Kalau kau tahu diri, Hudya tidak akan menarik panjang urusan ini, Tapi sebaliknya, kalau kau mempunyai niat untuk kabur, sampai ke ujung langit pun akan kukejar!"

Mendengar kata-kata itu, Siau Po segera menjawab.

"Apa? Kitab Si Cap Ji Cin Keng? Bukankah kitab itu terdapat di wihara mana pun, siapakah yang kerakusan mengingatkannya?"

"Tapi kami menghendaki kitab yang ada di tangan suthay itu!" kata Sang Cie.

"Kitab itu telah diserahkan kepada bocah itu oleh guruku," kata Siau Po sambil menunjuk kepada Kek Song, "Kau tanya saja kepadanya!"

Pada saat itu, Kek Song baru saja merayap bangun. Tiba-tiba dia dihamiri seorang lhama dan dicekal kedua lengannya, Kemudian seorang lhama lainnya langsung merobek pakaiannya sehingga terbelah menjadi dua bagian dan uang serta emas mutiaranya berjatuh di atas tanah. Tapi kitab yang disebutkan justru tidak ada.

"The kongcu," kata Siau Po. "Di mana kau sembunyikan kitab itu? Beritahukanlah kepada mereka, Bukankah kitab seperti itu tidak ada harganya?"

Panas sekali hati Kek Song dibuatnya. "Aku tidak memiliki kitab itu!"

"Plok!" Tiba-tiba pipinya ditampar oleh salah seorang lhama.

"Ayo, kau mau bilang atau tidak?" tanya seorang lhama lainnya dengan bengis, tangannya pun ikut melayang ke pipi pemuda itu.

Siau Po melihat kedua pipi Kek Song merah dan pengap, hatinya merasa puas sekali.

"The kongcu, antarkanlah beberapa orang Hudyaya ini mengambil kitab itu, Aku melihat kau menggali tanah di rumah makan, bukankah kitab itu kau sembunyikan di sana?"

"Ya, itu benar!" kata Sang Cie yang senang sekali, "Kalau anak kecil yang bicara, dia pasti tidak bohong. Ayo, seret dia kembali ke rumah makan!"

Seorang lhama menyahut "Iya," kembali tangannya menggaplok pipi Kek Song.

A Ko dapat melihat semua kejadian itu, Hatinya menjadi tidak tega, Dia juga kurang senang dengan Siau Po, maka dia memberanikan diri muncul dari tempat persembunyiannya dan berkata kepada si lhama yang tinggi kurus.

"Bocah ini tukang bohong, jangan percaya dengan kata-katanya! sebenarnya The kongcu tidak memiliki kitab itu, bahkan melihatnya saja pun tidak pernah."

Mendengar ucapannya, Siau Po segera berbisik kepadanya.

"Aku ingin menolong suthay dan kau, biarkan saja The kongcu yang mengalihkan perhatian mereka!"

"Aku tidak sudi ditolong olehmu! Kau sengaja memfitnah The kongcu, kau ingin membunuhnya!"

"Jiwa suthay dan jiwamu lebih berharga daripada jiwanya." kata Siau Po yang merasa kurang puas melihat sikap si nona,

"Jangan bunuh dia!" kata Sang Cie kepada kawan-kawannya, Kemudian dia menoleh kembali ke arah gerombolan pohon dan berkata kepada Pek I Ni. "Bhikuni muda, ke luarlah, kita bersama-sama ke rumah makan untuk mengambil kitab itu!"

A Ko tetap marah. Dia tidak menghiraukan kata-kata Sang Cie. ia hanya berkata dengan suara garang kepada Siau Po.

"Kau sendiri yang takut mampus! Sengaja mencari alasan untuk menolong suhu! Kalau kau memang berani, hadapi para lhama itu dan hajar mereka!"

Hati Siau Po jadi panas, Dia berkata dalam hati, "Sampai sedemikian jauh, kau masih tidak memandang sebelah mata terhadapku. Taruh kata aku menghajar mati para lhama ini, apa artinya?" Terus dia berteriak "Berkelahi ya berkelahi! Aku tidak takut mati! Mati pun aku tetap akan berdaya menolong suhu dan kau. Sebaliknya, bagaimana kalau aku menang?"

"Hm!" seru si nona dengan suara menghina, "Biar kau menjelma sekali lagi, tidak mungkin kau menang! Kalau kau berhasil mengalahkan seorang lhama saja, untuk selama-lamanya aku akan tunduk kepadamu."

"Baik!" kata Siau Po. "Kalau aku dapat mengalahkan seorang lhama saja, kau harus menikah denganku dan menjadi istriku!"

"Ngaco!" bentak si nona, Hatinya panas sekali, "Kau seorang hwesio, bagaimana... bagaimana...."

"Itu bukan persoalan." kata Siau Po. "Aku bisa kembali ke asalku sebagai orang biasa, pokoknya kau harus menikah denganku!"

"Suhu, dengarlah..." katanya bingung. "Sampai saat ini dia masih mengoceh yang tidak-tidak."

Pek I Ni menarik napas panjang sekian lama dia diam saja, otaknya bekerja keras. pikirannya ruwet

"Sebaiknya aku membunuh diri dengan memutuskan nadiku sendiri. Biar bagaimana, aku tidak dapat membiarkan diriku terhina oleh para lhama ini!"

Dengan membawa pikiran itu, dia segera berkata kepada Siau Po.

"Siau Po, masukkan tanganmu ke dalam sini!"

Siau Po mengiakan. Tangannya diulurkan ke dalam gerombolan pohon, dia merasa tangannya menyentuh segulung kertas kecil, Lalu telinganya mendengar suara Pek I Ni berkata:

"Inilah peta yang disimpan dalam kitab, jangan perdulikan aku lagi! Menyingkirlah kau seorang diri! Kalau kau berhasil mendapatkan ketujuh jilid kitab yang lainnya, maka berarti ada harapan bagi bangsa Han dan kerajaan Beng kita untuk bangkit kembali, itu lebih berharga dari satu dua jiwa."

Semangat Siau Po terbangun mendengar kata-kata si bhikuni. Dia lebih dihargai ketimbang muridnya sendiri. Tiba-tiba saja satu pikiran melintas dalam benaknya, Dia segera menghadapi para lhama dan berkata:

"Kalian semua dengar, guruku orang paling lihay dijamin ini. Beliau tidak sudi bertempur dengan kalian, Kalau kalian memang berani, hadapi dulu aku! Kalau kalian menang, baru guruku akan turun tangan. Kita duel satu lawan satu. Aku rasa kalian pasti takut, bukan? Kalau benar, cepat kalian goyangkan ekor dan merat dari tempat ini!"

Selagi berkata: diam-diam dia memasukkan gulungan kertas yang diberikan Pek I Ni ke dalam saku pakaiannya.

Kelima lhama itu tertawa terbahak-bahak. Mereka memang agak takut terhadap si bhikuni, tapi tidak terhadap bocah ini. Salah satu dari mereka segera berkata:

"Dengan satu tonjokan saja kau akan roboh sungsang sumbel, Apa yang hendak diadu? Angin busuk?"

Siau Po maju satu langkah.

"Mari!" tantangnya, "Mari kita bertempur "Terus dia menoleh kepada A Ko seraya berkata: "Asal aku menang, kau adalah istriku. Awas, jangan kau menyangkal nantinya!"

"Kau tidak mungkin menang." sahut si nona, "Biar bagaimana juga, kau tidak mungkin menang."

"Kau harus tahu," kata si anak muda, "kalau seorang sudah bertekad, biar selaksa orang pun tidak dapat menghalanginya, Demi dirimu, demi kau menjadi istriku, baiklah, aku akan mengadu jiwa denganmu."

Sementara itu, si lhama juga sudah maju beberapa langkah, dia tertawa.

"Benarkah kau ingin bertanding denganku?"

"Mana mungkin aku berbohong?" sahut si anak muda, "Mari kita bertempur satu lawan satu! Guru-ku pasti tidak akan membantu aku. Tapi bagaimana dengan keempat saudara seperguruanmu itu, Apakah mereka tidak membantumu?"

Sang Cie tertawa mendengar ucapan si bocah, "Pasti kami juga tidak akan memberikan bantuan apa-apa."

"Bagaimana bila dengan satu tinju aku bisa membuat saudaramu mampus?" ujar Siau Po meminta penegasan. "Bukankah kalian akan meluruk maju semua untuk mengeroyok aku? Kalau kalian main keroyok, tentu aku tidak sanggup melawan, Apabila hal ini sampai terjadi, guruku pasti akan turun tangan."

Mendengar kata-kata Siau Po, Sang Cie menjadi berpikir. Laki-laki itu memang jeri terhadap Pek I Ni, sebab dia masih belum tahu mengapa demikian banyak kawannya bisa mati di tangan bikhuni itu.

Karena itu, dia berpikir, ada baiknya apabila salah seorang saudara seperguruannya bertarung dengan si bocah. Siapa tahu dari gerakan si anak muda itu, dia bisa menjajaki sampai di mana kelihayan gurunya atau berasal dari persilatan yang mana.

"Baik, Kalian berdua boleh bertanding." kata Sang Cie akhirnya, "Siapa yang hidup atau siapa yang mati, dia harus menerima nasibnya, Orang dari kedua belah pihak sama-sama tidak boleh membantu."

"Kalau ada yang membantu, dialah si anak kura-kura." tukas Siau Po.

"Ya, kau benar." kata Sang Cie yang tidak sadar dirinya dipermainkan oleh si bocah cerdik.

"Bagus!" seru Siau Po tertawa, "Oh, Ihama besar, kau sungguh cerdas dan mengerti keadaan, Aku benar-benar kagum kepadamu."

Sang Cie tersenyum.

"Nah, majulah kau beberapa tindak lagi..." katanya. ini disebabkan jarak antara si bocah dengan persembunyian si bhikuni terlalu dekat Dia khawatir guru si bocah akan memberikan bantuan tenaga dalam. Apabila hal ini sampai terjadi, sudah pasti adik seperguruannya akan kalah.

"Kau jangan takut!" kata Siau Po. "Kami bangsa Han adalah bangsa yang terhormat Kalau kami mencapai kemenangan, kami ingin menang dengan cemerlang,

Kalau harus kalah pun, kami akan kalah sebagai laki-laki sejati, Kami tidak akan main curang."

Pada saat itu, Pek I Ni berkata pada Siau Po dengan suara berbisik.

"Siau Po, kau tidak mungkin menang, sebaiknya setelah kau berkelahi dengannya lalu pura-pura mundur terus kabur."

"Ya," sahut Siau Po sekenanya, karena ia telah mempunyai rencana tersendiri. Dia segera maju tiga langkah sehingga jaraknya dengan Pek I Ni menjadi kurang lebih tiga tombak. Dengan demikian, si bhikuni tidak bisa memberikan bantuan tenaga dalam kepadanya.

Lhama yang mau bertanding dengannya juga maju lagi beberapa tindak, sekarang dia menjadi berhadapan dengan si bocah, Sambil tertawa dia bertanya

"Nah, dengan cara bagaimana kita mengadu kepandaian?"

"Cara lunak boleh, cara keras pun boleh!" sahut Siau Po.

"Bagaimana caranya?" tanya si lhama. "Apa yang dimaksud dengan cara lunak dan apa yang disebut cara keras?"

"Cara lunak misalnya begini, aku menghajar kau satu kali, lalu kau juga menghajarku satu kali," kata Siau Po menjelaskan. "Setelah itu kau menghajar lagi padaku, demikian pula sebaliknya sampai tujuh atau delapan puluh kali, Batas berhentinya sampai salah satu orang roboh tidak berdaya.

Diwaktu kau menghajar aku, aku tidak boleh menghindarkan diri atau menggeser tubuhku sedikit pun, aku harus berdiam diri sambil mengerahkan tenaga dalamku untuk menahan pukulanmu. Demikian pula dengan engkau, ketika aku menghajarmu

Kalau cara keras, maksudnya kita berkelahi dengan cara biasa, bebas, boleh menggunakan senjata tajam, boleh juga hanya mengandalkan kaki dan tangan, Dengan demikian otomatis kita boleh menangkis atau mengelakkan diri dari serangan."

Mendengar kata-katanya, Sang Cie berpikir dalam hati.

"Bocah nakal ini bertubuh lincah, kalau dia berkelahi sambil berloncatan, mungkin adik seperguruanku tidak dapat merobohkannya dalam sekali pukulan saja, Bisa-bisa dia menang di atas angin! Lagipula, ada kemungkinan dia menggunakan tipu muslihat! Bagaimana kalau dia melompat ke gerombolan pepohonan untuk memancing adikku agar di sana secara diam-diam gurunya bisa turun tangan, Kalau hal ini sampai terjadi, bukankah celaka namanya? Tapi kalau dengan cara lunak, kepala tangan si bocah begitu kecil, meskipun dia menghajar tujuh atau delapan puluh kali, pasti rasanya seperti digaruk saja!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 50

Dengan membawa pikiran demikian, Sang Cie segera berkata kepada adik seperguruannya dalam bahasa Tibet.

"Kau berkelahi dengan cara lunak saja, jangan kau lukai dia. Kalau perlu pancing dia untuk bertempur agak lama supaya aku bisa mengenali golongan ilmu silatnya."

Siau Po yang tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan segera berkata kepada lhama yang ada dihadapannya,

"Nah, kakak seperguruanmu sudah takut, Bukankah dia mencemaskan dirimu yang nantinya tidak sanggup menghadapi aku? Tentunya dia menyuruh engkau menyerah kalah saja, bukan?"

Nada dan sikap Siau Po seakan sedang mengejek. Si lhama tertawa.

"Ah, setan cilik!" katanya, "Kau hanya mengoceh sembarangan saja, sebenarnya kakakku kasihan kepadamu, aku dipesan agar jangan menghajarmu sampai mampus, Kau masih kecil sekali. Karena itu, ilmu pukulanmu atau ilmu bersenjatamu pasti masih terbatas, aku tidak mau berlaku curang. Mari aku layani kau dengan cara lunak saja!"

"Baiklah." sahut Siau Po yang langsung berdiri tegak, Dia membusungkan dadanya, sedangkan kedua tangannya dilipatkan di punggung, Sambil tertawa dia menambahkan "Sekarang kau boleh menyerang aku dulu satu kali, Kalau aku berkelit atau menangkis, maka aku bukanlah orang gagah."

Lhama itu tertawa.

"Kau toh anak kecil," katanya, "Lebih tepat kalau kaulah yang menyerang terlebih dahulu."

Lhama ini langsung berdiri tegak, Dia pun membusungkan dadanya, kedua tangannya di

kebelakangan Dengan berdiri tegak, dia menjadi jauh lebih tinggi daripada Siau Po. wajahnya tersenyum berseri-seri. Tampaknya dia tidak memandang sebelah mata kepada si bocah.

Siau Po langsung mengulurkan tangannya dan diluncurkan ke perut lawan Tapi tangannya itu hanya menempel di perut lawan itu, lantas dia bergaya seakan-akan ingin mencoba bagaimana mulai melakukan penyerangannya nanti.

Kelima lhama itu tertawa ketika melihat kepalan kecil Siau Po.

"Baik!" seru Siau Po kemudian "Nah, aku mulai!"

Lhama yang menjadi lawannya tidak berani sembrono. Dia juga khawatir Siau Po telah mewarisi ilmu gaib dari gurunya atau tokoh Kangouw lainnya sehingga tenaga dalamnya sudah mahir sekali perutnya lantas diperkuat dengan memusatkan tenaga dalam di bagian itu,

Siau Po langsung melakukan penyerangan. Mereka sudah sama-sama siap sedia. Bocah itu menggunakan tangan kanannya, Dia bukan menyerang perut, melainkan menyerang dada. Dengan demikian tidak tepatlah dugaan si lhama, lagipula di saat melakukan penyerangan, lengan bajunya ikut menyerang pula, sehingga serangannya tidak menimbulkan suara sedikit pun.

Sang Cie dan yang lainnya, langsung tertawa terbahak-bahak. Tapi, belum lagi berhenti suara tawa mereka, tiba-tiba tampak tubuh si lhama yang menjadi lawan Siau Po itu terhuyung-huyung dan otomatis mereka pun berhenti tertawa.

Ketika itu terdengar Siau Po berkata:

"Nah, sekarang giliranmu menghajar aku." sikapnya wajar sekali, seakan benar-benar sedang bertanding.

Lhama itu tidak menjawab kata-katanya, malah setelah terhuyung-huyung, mendadak tubuhnya jatuh terguling dan tidak berkutik lagi.

Saking kagetnya, Sang Cie sekalian menghambur ke depan

"Tahan!" seru Siau Po. Dia melompat mundur ke tempat persembunyian" Siapa yang maju, dialah si anak kura-kura, manusia busuk yang hina!"

Ke empat lhama itu berhenti seketika, Mereka tertegun mengawasi rekannya yang masih tetap tidak bergeming, Mungkin dia terluka parah, atau napasnya tertutup sehingga nyawanya tak tertahan lagi.

Siau Po langsung mengacungkan sepasang kepalan tangannya ke atas.

"Ilmu yang diajarkan guruku ini dinamakan, Ke San Pa Gu Sin Kun. walaupun seekor kerbau besar," katanya dengan nada nyaring dan sombong, "Aku bisa menghajarnya sampai mati, apalagi baru seorang lhama cilik, Nah, siapa yang tidak puas, segera majulah untuk merasakan kepalan tanganku ini!"

Selesai bicara, dia berkata kepada nona A Ko dengan suara perlahan.

"Nah, A Ko, istriku, sekarang kau tidak dapat menolak lagi, bukan?"

A Ko sendiri sedang termangu-mangu dan keheranan melihat si bocah sanggup menjatuhkan seorang lhama dengan sekali pukul saja, Dia menjadi lupa mencaci maki. Matanya membelalak menatap si lhama.

"Kau toh telah menerima baik, istriku yang manis!" kata Siau Po pula.

"Tidak!" bentak si nona yang bagai tersadar dari mimpi.

"Nah, kembali kau menyangkal!" kata si bocah nakal "Kau bukanlah seorang hohan atau enghiong (Maksudnya orang gagah)."

"Bukan ya, bukan." sahut si nona ketus, "Memangnya kenapa?"

Pek I Ni yang matanya tajam dapat melihat ada darah yang merembes ke luar setelah Siau Po menghajar si lhama, Dia langsung menyadari bahwa si bocah pasti menyembunyikan senjata tajamnya di dalam lengan bajunya. Si bocah hanya pura-pura menggerakkan tangan kirinya untuk mengelabui si lhama, Rupanya dia meninju sambil <http://kangzusi.com>

Sang Cie segera memanggil-manggil lhama yang jatuh terkulai itu, tapi tidak ada jawaban sama sekali Dia menjadi heran dan sangsi

Salah seorang lhama merasa penasaran, dia segera menghunus goloknya.

"Eh, setan cilik!" tegurnya, "Apa artinya kepalanmu yang lihay itu? Mari Sang Buddha kamu melayani kau bermain-main dengan menggunakan golok."

Lhama itu berpikir, kalau Siau Po lihay dalam ilmu tangan kosong, tentu ilmu menggunakan senjatanya tidak dapat diandalkan Karenanya, dia ingin mencoba.

Siau Po tertawa, Dia berani sekali.

"Mengadu golok juga boleh." sahutnya, "Nah, kau majulah ke mari!"

"Mari kita maju sama-sama!" tantang lhama itu,

"Baik," sahut Siau Po dan dia langsung maju tiga tindak.

Lhama itu juga melakukan hal yang sama, Kemudian dia memutar golok di bagian atas kepalanya. Dia rupanya jeri terhadap ilmu Ke San Pa Gu Sin Kun dari Siau Po.

"Tak usah takut!" kata Siau Po tertawa, "Aku tidak akan menggunakan kepala saktiku ini."

Si lhama tidak percaya dengan kata-katanya. Dia masih memutar-mutar goloknya.

"Kau majulah!" katanya setelah melihat Siau Po diam saja. "Cepat kau hunus golokmu!"

"Aku telah melatih diriku dengan ilmu Kim Kong Put Hoai Sin Kang." kata Siau Po. "Kau boleh mencoba membacok batok kepalaku, nanti bacokanmu pasti mental kepada dirimu sendiri. Aku mengatakannya terlebih dahulu agar jangan dianggap curang."

Lhama itu menjadi ragu. Bukankah kawannya dihajar mati dengan sekali pukul saja? Bukankah bocah ini memiliki ilmu yang luar biasa hebatnya? Si lhama jadi jeri dan ragu-ragu.

Siau Po memperhatikan orang sambil tersenyum.

"Ilmu silatmu terlalu rendah." katanya kemudian "Aku tidak mau mengadu silat denganmu, Mari, kau bacok saja kepalaku, aku berjanji tidak akan menyerangmu. Tapi ingat, kau hanya boleh membacok kepalaku, dadaku tidak boleh, sebab ilmuku ini belum dilatih

dengan sempurna, kalau kau membacok dadaku, pasti nyawaku akan melayang seketika."

"Benarkah batok kepalamu tidak mempan senjata tajam?" tanya si lhama ragu-ragu.

Siau Po membuka kopiahnya.

"Lihat kepalaku! Tidak ada rambut dan kuncirnya bukan? Semakin aku berlatih ilmu kebal itu, rambutku semakin pendek, tapi batok kepalaku akan semakin kuat, Kalau rambut di kepalaku ini sudah botak sama sekali, Biar kau bacok dadaku, aku juga tidak takut lagi."

Ketika menjadi hwesio di kuil Ceng Liang Si, rambut Siau Po di cukur sampai gundul Dan sekarang tubuhnya belum ada satu dim. Jadi masih pendek sekali.

"Bocah, kau telah membunuh kakak seperguruanku untuk apa aku berlaku sungkan kepadamu?" kata si lhama, Kemudian dia berpikir "Aku tidak percaya kepalanya kebal terhadap bacokan!"

"Tapi, aku peringatkan, jangan sekali-kali kau membacok batok kepalaku, kalau golokmu terpental balik maka jiwamu sendiri bisa melayang!"

"Aku tidak percayai" kata si lhama, "Kau jangan bergerak, aku akan membacokmu!"

Siau Po melihat si lhama benar-benar mengangkat goloknya ke atas, Hatinya menjadi cemas, Kalau dia benar-benar dibacok dari atas kepala, tubuhnya pasti terkutung menjadi dua bagian.

Tepat pada saat itu, terdengarlah suara Sang Cie yang berbicara dalam bahasa Tibet.

"Jangan membacok kepala atau leher bocah itu! Dia mempunyai ilmu siluman!"

"Apa yang ia katakan?" tanya Siau Po pada si lhama, "Pasti dia melarang kau membacok batok kepalaku, bukan? Kalian sangat licik. Kata-kata kalian tidak dapat dipegang."

"Bukan, Bukan." sahut si lhama. "Kakak seperguruku itu menyuruh aku agar jangan mempercayai kata-katamu. Dia pasrah walaupun aku membacok kutung batok kepalamu menjadi dua bagian"

Selesai berkata: dia langsung mengangkat goloknya ke atas.

"Celaka aku!", keluh Siau Po dalam hati. Tanpa sadar dia mengangkat kepalanya lalu diperengkatkan.

Golok itu turun terus, tapi bukan membacok batok kepala Siau Po, namun menebas dadanya, Untung Siau Po membungkukkan tubuhnya sehingga golok itu mengenai pinggangnya, Dalam waktu yang bersamaan, tangannya juga bergerak untuk menikam perut lawan.

Tidak kepalang tanggung, dia bahkan menikam sebanyak tiga kali. setelah itu, dia menelusup kembali lewat selangkangan lhama itu dan berbalik ke tempat persembunyiannya sambil berkaok-kaok.

"Kaucurang! Katamu ingin membacok batok kepalaku, Aduh!"

Lhama itu menjerit kesakitan. Dia mengira Siau Po menempel terus di tubuhnya, sehingga dia membacok ke arah dirinya sendiri. Tidak tahunya bocah itu sudah ngacir ke tempat semula sehingga goloknya tepat membacok wajahnya sendiri.

Siau Po sendiri, setelah kembali ke tempatnya semula, Dia segera berteriak dengan nyaring.

"Suhu, lihat! Latihan punggungku telah berhasil Golok lawan mental ke mukanya sendiri, sehingga dia seperti bunuh diri."

Sang Cie dan yang lainnya menjadi kaget. Mereka tidak dapat melihat dengan tegas sehingga mereka percaya temannya membunuh diri sendiri. Mereka langsung memanggil-manggil tapi tidak terdengar jawaban sama sekali.

Pek I Ni juga merasa puas, Siau Po benar-benar cerdik. Dengan kecerdikannya bisa mengelabui lawan, sedangkan A Ko tidak tahu Siau Po mempunyai baju mustika. Tadinya dia merasa agak cemas juga, Dia tidak menyangka si bocah bisa meraih kemenangan

Biar bagaimana, meskipun tidak terluka, punggungnya terasa nyeri juga, Pek I Ni mengeluarkan pil soat som pemberian Ibu Suri dan disodorkannya kepada A Ko.

"Berikan obat ini kepada nya!"

A Ko menyampaikan obat itu kepada Siau Po.

"Aku tidak dapat bergerak." kata si bocah.

A Ko terpaksa menyuapinya, Melihat tangan A Ko yang demikian putih dan halus, Siau Po menciumnya. Si nona langsung mendelikkan matanya tapi dia tidak berani mengatakan apa-apa.

Sementara itu, ketiga lhama lainnya segera mengadakan perundingan Kemudian mereka mengeluarkan pelantik api dan menyulut beberapa batang gandum yang kering. Mereka segera melemparkannya ke arah Pek I Ni.

Tapi, tiga kali mereka menimpuk, semuanya tidak tepat pada sasaran, Sang Cie penasaran. Dia menyalakan batang gandum yang keempat, sembari berlari ke depan, dia melemparkannya kuat-kuat, tapi karena khawatir dengan ilmu silat Siau Po. Dia segera melompat mundur kembali.

Begitu terkena api, tumpukan rumput langsung menyala. Siau Po tidak sempat memadamkan api itu. Dia mengajak Pek I Ni untuk diajaknya menyingkir. Dia melihat ke sekitarnya, di sebelah barat ada sebuah goa. Maka dia berkata kepada A Ko.

"A Ko, lekas papah suhu ke goa itu, aku sendiri akan menghadang para lhama itu!"

Tanpa menunggu jawaban si nona, dia segera maju ke depan dan berkata dengan suara lantang, "Nyali kalian sungguh besar! Sang Cie, kau sang pemimpin Majulah ke mari dan rasakan kepalan tuan kecilmu ini!"

Gertakan itu hebat sekali, Sang Cie yang sejak semula memang berhati-hati jadi ragu untuk menghampirinya. Dia ingat bagaimana kawan-kawannya telah terbunuh oleh musuh ini. Tapi di samping itu, dia ingin sekali membalas dendam dan mendapatkan kitab yang ada pada si bhikuni. Dan kalau melihat gerak-gerik wanita itu, tampaknya dia seperti sedang terluka parah.

Diam-diam Siau Po menolehkan wajahnya, Dia melihat A Ko sudah membawa Pek I Ni ke tempat persembunyian di dalam goa. Dia berkata lagi kepada Sang Cie.

"Kalau kalian tidak berani mendekat kepadaku, biar aku yang maju menghadapi kalian, Lihat bagaimana aku

nanti membunuh kalian semua, Apakah kalian masih belum mau kabur?"

Menurut suara hatinya, Siau Po telah mengeluarkan kata-katanya yang terakhir, dia seakan membuka rahasianya sendiri Sang Cie menjadi berpikir "Kalau kau benar-benar lihay, mengapa kau tidak segera membunuh kami? Mengapa kau justru menganjurkan aku melarikan diri? Kalau begitu, tentunya kau yang takut terhadap kami!"

Tiba-tiba lhama ini memperdengarkan suara tawa yang tidak enak didengar Dia segera maju dua langkah, Siau Po terkejut

"Celaka! Rupanya dia sudah menyadari gertakanku.... sekarang, akal apa lagi yang harus kugunakan?"

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk bersembunyi terlebih dahulu, Dia membayangkan dapat berduaan di dalam goa yang gelap dengan nona pujaan hatinya, Dalam keadaan genting seperti ini, dia masih tidak melupakan hal kecil seperti itu, Karena itu, kembali dia mengambil tangan Hupian dan menyimpannya di dalam saku.

Ketika itu, Sang Cie sudah maju lagi dua tindak.

"Di sini terlalu panas," teriak Siau Po. "Aku tidak dapat menggunakan kepandaianku Kalau kau memang berani, kita bertarung di sana!" Tanpa menunggu jawaban lawannya, dia segera berlari ke arah goa.

Di dalam goa, Pek I Ni sedang duduk bersila di atas tanah, Kiranya itu hanya sebuah lubang biasa, Tidak ada tempat yang dapat dijadikan persembunyian A Ko duduk rapat dengan si bhikuni, maka Siau Po tidak mungkin menjahilinya.

Siau Po menarik napas dalam-dalam karena putus asa. Tatkala itu, Sang Cie dan dua lhama lainnya sudah sampai di depan goa, jarak antara mereka hanya kira-kira tiga tombak, Mereka berhenti dan menatap ke dalam goa.

"Kalian sudah tiba di jalan buntu." kata si lhama dengan suara lantang, "Kalian tidak bisa kabur lebih jauh lagi. Lekas ambil api!"

Kedua lhama lainnya segera mengambil ikatan gandum dan kemudian diserahkan kepada sang pemimpin Siau Po dapat melihat gerak-gerik mereka. Tapi dia berlaku tabah.

"Bagus, Lekas kalian lemparkan api itu ke sini! Kalau kami yang mampus, tidak apa-apa. Bagai-mana kalau kitabnya yang terbakar dulu?"

Sang Cie jadi ragu mendengar kata-kata si bocah. Dia pikir ucapan Siau Po memang ada benarnya, Maka dia melemparkan apinya ke tanah dan berkata:

"Lekas serahkan kitab itu kepadaku! Hudyaya kamu akan berlaku murah hati dan membuka jalan kehidupan untuk kalian."

Siau Po mengeluarkan suara tawa yang penuh ejekan. Sang Cie menjadi gusar Dia melemparkan batang gandum yang masih menyala ke dalam goa, Kebetulan angin berhembus, asap yang mengepul semakin tebal dan membuat mata Siau Po dan yang lainnya menjadi perih dan kerongkongan terasa mampet, Tapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

Pek I Ni memiliki ilmu yang tinggi, Dia tidak begitu terganggu, sedangkan kedua lhama lainnya segera

mengikuti tindakan pemimpinnya melemparkan api ke dalam goa.

"Suthay, kitab itu sudah tidak ada gunanya lagi." kata Siau Po. "Sebaiknya kita serahkan saja pada mereka."

"Baiklah." kata Pek I Ni sambil mengeluarkan kitabnya.

Siau Po menyambut kitab itu, kemudian berkata lagi keras-keras,

"Di sini ada kitab yang kalian inginkan, tapi hanya satu. Aku akan melemparkannya ke luar. Kalau terkena api dan terbakar, jangan menyesali"

Shang Cie gembira mendengar ucapan si bocah. Dia segera mengambil batu dan memadamkan api yang masih menyala,

"Lekas lemparkan kitab itu!" kata nya.

"Baik." sahut Siau Po cepat "Kata guruku, kau mau membaca Kitab ini. itulah tandanya kalian semua pengikut. Buddha yang baik. Karenanya, aku dipesan agar jangan mencelakai kalian...." Sembari berkata: Siau Po mengeluarkan pisau belatinya, kemudian dia memotong lengan Hupian dan disusunnya di atas kitab itu, Lalu dengan hati-hati dia menyiramkan obat istimewanya di atas kitab, sembari melakukannya, dia berkata lagi, "Kata guruku, kitab ini berharga sekali di kota Peking, kalau kalian bisa memahami artinya, agama Buddha bisa hidup makmur di tempat kalian, Semua orang di dalam dunia ini akan mencapai kedamaian hidup."

Sementara itu, Shang Cie merasa senang sekali, Dia sudah tahu kalau kitab itu berasal dari kotaraja dan di dalamnya mengandung sebuah rahasia besar. Tapi yang

pasti bukan menyangkut agama Buddha, Namun dia tidak mengatakannya kepada Siau Po.

Sementara itu, terdengar Siau Po berkata lagi.

"Guruku telah memikirkannya selama sehari-hari, tapi beliau belum sanggup memecahkan arti kitab ini, sekarang kitab ini akan diserahkan kepadamu. Guruku berharap, kalau kau berhasil memecahkan rahasianya, harap kau sebarkan seluruh ajarannya di daerah Tiong goan agar rakyat kami juga akan mendapat kemakmuran hidup dalam agama!"

"Jangan khawatir, aku berjanji akan melakukannya!" sahut Shang Cie.

"Guruku juga berpesan, kalau kau tidak sanggup memecahkan rahasia kitab itu, sebaiknya kau bawa saja ke biara Siau Lim Sie dan merundingkan isinya dengan para hwesio di sana, Selain itu, kalau kau memang senang membaca kitab agama Buddha, di sana masih terdapat kitab-kitab yang lainnya. Kau bisa meminjamnya dan membacanya sepuas hati."

"Baik, baik!" sahut Shang Cie yang mulai kurang sabar.

Siau Po melihat ke arah kitabnya, Cairan warna kuning itu sudah meresap seluruhnya, Dia membuka sepatunya dan digunakannya untuk menjemput kitab itu lalu dilemparkannya ke luar goa.

"Inilah kitab Si Cap Ji Cin Keng, terimalah!" katanya,

Shang Cie khawatir Siau Po menggunakan tipu muslihat Dia membiarkan kitab itu terjatuh di atas tanah, Tapi dua rekannya segera mengambilnya.

"Suheng, benarkah ini kitabnya?" tanya mereka.

"Bawa ke sana, dan periksa yang teliti! jangan sampai kita mendapatkan kitab palsu."

"Toa suheng benar" kata kedua lhama itu yang langsung berjalan beberapa tindak dan kemudian memeriksa kitab tersebut

"Hati-hati!" kata Shang Cie ketika adik seperguruannya membalik-balik halaman kitab itu.

"Kertasnya agak basah, tampaknya kitab itu persis seperti yang dikatakan orang itu."

"Memang benar. Kitab ini asli."

Siang Po dapat mendengar kata-kata mereka, Dia segera berteriak dengan lantang.

"Eh, mengapa di wajah kalian ada kelabangnya?"

Kedua lhama itu terkejut. Mereka mengusap-usap wajah mereka, Tentu saja tidak ada kelabang di sana, Maka mereka langsung mengumpat.

"Dasar bocah nakal! Kau suka sekali mengoceh yang bukan-bukan."

Shang Cie juga mendengar kata-kata si bocah, tapi karena tidak merasa apa-apa, dia tidak mengusap wajahnya, sementara itu, Siau Po masih ber-kaok-kaok.

"Ah, ah! Ada belasan kelabang yang menyusup masuk dalam pakaian mereka."

Lhama yang pertama tidak melayani nya. Namun yang kedua merasakan bagian lehernya agak gatal, dengan demikian dia menggaruk-garuk, sekejap saja ke sepuluh jari tangannya juga ikut terasa gatal, Cepat-cepat dia mengulaskan tangannya pulang pergi di lengannya,

Lhama yang pertama melihat keadaan kawannya. Tiba-tiba saja dia juga merasa tangannya gatal. Demikian pula dengan Shang Cie. Bahkan rasa gatal itu bertambah dengan cepat. Yang membuat mereka terkejut justru ketika melihat jari-jemari tangan mereka mengeluarkan cairan kuning.

"Aneh!" seru mereka serentak, "Benda apa ini?"

Itu masih belum seberapa, Lhama yang pertama dan kedua merasa wajah mereka juga gatal. Ketika mereka mengusapnya, ternyata wajah mereka juga mengeluarkan cairan kuning.

"Celaka!" teriak Shang Cie. "Kitab ini beracun!" Dan dia segera melemparkan kitab yang dipegangnya. Dia melihat tangannya juga mengeluarkan cairan kuning seperti kedua saudaranya. Cepat-cepat dia memasukkan tangannya ke dalam lumpur yang ada di dekatnya dan menggosok-gosoknya,

Memang kedua lhama lainnya sudah semakin tidak karuan bentuknya, Mereka tidak dapat menahan rasa gatal yang semakin menjadi-jadi sehingga mereka menggaruk semakin hebat. Akibatnya mereka bergulingan di atas tanah.

Bekas garukan mereka mengeluarkan darah. Darah tersebut langsung berubah menjadi cairan kuning. Obat yang Siau Po dapatkan dari lemari Hay Tay Hu memang sangat istimewa, Katanya racun ini datang dari wilayah Sek Hek dan ditemukan oleh seorang ahli racun, yakni Au Yong Hong seorang tokoh persilatan aneh yang hidup di jaman kerajaan Song.

Shang Cie menahan diri sebisanya, Dia tidak menggaruk-garuk wajah dan tangannya yang gatal, Laki-

laki itu membuka bajunya dan digunakan untuk membungkus kitab, setelah itu dia lari terbirit birit meninggalkan tempat itu.

Kedua lhama lainnya semakin kalap, mereka membentur-benturkan kepala mereka pada batu, tidak lama kemudian mereka roboh pingsan tanpa dapat berkutik lagi.

Pek I Ni dan A ko dapat melihat semuanya dari tempat persembunyian mereka. Keduanya tidak tahu racun apa yang digunakan Siau Po sehingga reaksinya demikian hebat. A Ko sendiri sampai bergidik melihat penderitaan para lhama itu.

Melihat Sang Cie sudah kabur dan kedua lhama lainnya sudah roboh, Siau Po menyimpan kembali pisau belatinya lalu menghampiri The Kek Song.

"Nah, The kongcu, bagaimana kepandaianku?" katanya, "Apakah kau ingin mencobanya?"

Kek Song terkejut setengah mati. Tanpa sadar dia melompat mundur. Pemuda itu mengepalkan tangannya seakan-akan siap melawan.

"Kau... kau jangan mendekati aku!" katanya.

A Ko marah sekali, untuk sesaat dia hanya dapat mendelikkan matanya tanpa sanggup mengatakan apa-apa. Siau Po tertawa gembira dan segera menghampiri Pek I Ni yang tampak sedang menarik napas panjang.

"Kalau bukan karena kecerdikanmu, hari ini tentu kita tidak akan terlepas dari maut. Tapi kau harus tahu, menggunakan racun itu tidak baik, Kau tidak boleh melakukannya lagi kalau tidak terpaksa."

"Iya, aku juga melakukannya karena terpaksa." sahut Siau Po. "Sebagai seorang laki-laki sejati, kalah atau menang, sudah seharusnya dilakukan secara terang."

Pek I Ni menatap si bocah tanggung lekat-lekat.

"Selama dua hari ini kau selalu menyebut suhu kepadaku, apakah kau ingin mengangkat aku sebagai guru?" tanyanya.

Siau Po senang sekali mendengar pertanyaan itu, dia segera menjatuhkan dirinya berlutut di hadapan wanita itu dan memanggilnya suhu.

"Suhu, dia pasti mempunyai niat buruk." kata A Ko.

Pek I Ni tersenyum.

"Berniat mengangkat seseorang menjadi guru bukanlah niat yang buruk." katanya

A Ko tidak berani berkata apa-apa lagi, Siau Po segera mengajak Pek I Ni melanjutkan perjalanan, Kek Song tetap ikut dengan mereka, Secara bergantian mereka memondong sang bhikuni, Begitu sampai di sebuah kota kecil, Siau Po segera mencari kereta agar mereka dapat meneruskan perjalanan.

Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, mereka sampai di kota Ho Kan, kesehatan Pek I Ni sudah berangsur-angsur sembuh, Mereka mencari sebuah penginapan Kek Song segera ke luar untuk mencari keterangan tentang rapat besar Cham Ku Tayhwe yang akan diadakan di kota itu. Malam harinya dia baru kembali dan melaporkan barhwa rapat itu akan diadakan pada tanggal lima belas,

Pada malam itu juga Pek I Ni memberikan keterangan kepada Siau Po tentang perguruannya. Nama sucinya

ialah Kui Lan, mereka berasal dari perguruan Tiat Kiam Bun. Siau Po dipesan agar bersikap baik dan jangan memalukan perguruan mereka.

Tepat pada tanggal lima belas, Kiu Lan menyuruh kedua muridnya berdandan. Begitu pula dengan dirinya sendiri Siau Po yang cekatan telah menyiapkan segalanya. Dalam sekejap mata, Kiu Lan sudah berubah menjadi seorang wanita setengah baya dengan kulit pucat. Kedua muridnya berdandan sebagai para pelayannya.

Kira-kira jam satu kemudian datanglah rombongan yang menjemput Kek Song, Mereka berangkat dengan sebuah kereta besar. Tempat rapat adalah sebuah tanah luas yang ada di sekitar perbukitan. Di situ telah berkumpul banyak orang, Setelah mereka melihat The Kek Song, langsung bersorak-sorai menyambutnya. sebagian besar malah menghampirinya.

Kiu Lan dan kedua muridnya justru duduk di bawah sebatang pohon hoay yang letaknya agak jauh dari keramaian

Dari empat penjuru, para tamu masih berdatangan. Dalam sekejap mata para hadirin di tanah kosong itu semakin banyak, sementara itu, sang putri malam terus merambat.

Pada saat itulah salah seorang yang duduk di bagian atas segera berdiri dan merangkapkan sepasang tangannya.

"Para hadirin yang mulia, terimalah hormat dari Phang Lan Tek!"

Para hadirin segera berdiri dan membalas hormatnya.

"Sahabat-sahabat sekalian, tentulah kalian sudah tahu apa maksud pertemuan kita malam ini. Karena sebuah cita-cita yang luhur Kerajaan Beng yang kita cintai telah dirampas oleh bangsa Tatcu, Dalam hal ini, orang yang paling jahat, pengkhianat yang terbesar ialah...."

"Gouw Sam Kui!" teriak orang banyak.

"Pengkhianat besar!" susul beberapa yang lainnya. "Kura-kura! Anak haram! Aku kutuk dia delapan belas turunan!" Demikianlah terdengar suara orang banyak memaki-maki.

Baru saja suara makian itu agak reda. Terdengar seseorang berteriak.

"Aku kutuk dia sembilan belas turunan!" itulah suara Siau Po yang hatinya ikut bersemangat.

"Mengapa kau ikut mencaci?" tegur A Ko.

"Orang lain boleh mencaci, mengapa aku tidak?" sahut Siau Po.

Ketika terdengar lagi suara Phang Lan Tek. "Pengkhianat itu dibenci oleh orang banyak! Lihat anak itu saja meluap rasa amarahnya! Nah, para hadirin, malam ini kita hadir di sini, maksudnya ialah merundingkan jalan yang baik untuk membunuh pengkhianat besar itu."

Orang banyak mengajukan beberapa usul Ada yang mengajak pergi ke In Lam dan menyerbu istana Peng Si ong, ada yang mengusulkan untuk membunuhnya secara diam-diam. Ada yang mengusulkan agar menculik selir kesayangannya, Tan Wan Wan, agar Gouw Sam Kui menderita.

Sementara itu, hidangan mulai diantarkan, Phang Lan Tek menganjurkan agar semuanya berdahar sambil memikirkan cara yang baik. Usul itu langsung diterima, Siau Po langsung makan hidangan itu dengan lahap. Begitu pula para tamu lainnya, Setelah selesai bersantap, Phang Lan Tek berdiri dan berkata pula.

"Kita semua terdiri dari orang kasar yang hanya bisa menggunakan senjata membunuh musuh, sedangkan pengetahuan kita dangkal sekali, Untuk itu, sebaiknya kita meminta petunjuk Kou Teng Lim sianseng. Kou sianseng adalah seorang terpelajar. Setelah negara kita runtuh, dia menjelajah ke seluruh negeri untuk mencari kawan sehaluan demi membangun kembali kerajaan kita, Kalian pasti sangat mengaguminya, bukan?"

Banyak orang bersorak menyatakan persetujuannya karena Kouw Teng Lim ini sangat terkenal Setelah suara berisik mereda, Kouw Teng Lim segera bangkit dan memberi hormat kepada Phang Lan Tek.

"Phang tayhiap terlalu memuji, malu aku menerimanya. Aku juga telah mendengar suara hati para hadirin yang semuanya cinta pada negara dan bersatu hati ingin menyingkirkan si pengkhianat besar Aku pun kagum terhadap kalian. Memang! Kita harus bersatu! Asal kita bekerja sama dengan baik, niscaya usaha kita akan berhasil."

"Akur! Akur..." terdengar sambutan orang banyak,

"Apa yang saudara-saudara sekalian kemukakan tadi, ada benarnya, Tapi kita harus bisa bekerja mengikuti perkembangan yang ada, agar dapat merubah siasat setiap detik dibutuhkan Kita pun dapat bekerja sendiri-sendiri. Yang penting urusan yang maha besar ini jangan sekali-kali dibocorkan.

Kalau tidak, si pengkhianat besar keburu melakukan penjagaan ketat, Kedua, kita jangan sembrono supaya kita tidak mengantarkan jiwa secara sia-sia. Dan yang ketiga, karena kita semua sudah seperti saudara, kita jangan berebutan jasa. Hal itu akan merusak persatuan dan merugikan usaha kita."

"Benar!" kata orang banyak.

"Jumlah kita besar, kita juga terdiri dari berbagai partai, Kalau kita bekerja secara terpisah, posisi kita menjadi kurang kuat Sebaliknya, kalau kita bekerja berkelompok jumlah kita menjadi terlalu besar dan kemungkinan mudah diketahui pihak musuh, Kita harus mencari jalan untuk memecahkan persoalan ini."

Semua orang terdiam untuk menguras otaknya.

"Bagaimana menurut pemikiran sianseng sendiri?" tanya seseorang.

"Menurut aku, kita terpaksa membagi diri menjadi beberapa kelompok." kata Kouw Teng Lim. "Bukankah kita terdiri dari orang-orang gagah dari delapan belas propinsi? sebaiknya setiap propinsi bekerja sama dengan orang-orang dari propinsi masing-masing, Dengan demikian usaha kita bisa berjalan dengan lancar Kita menggunakan nama ikatan Membasmi Pengkhianat."

Usul itu lagi-lagi disambut dengan gembira, Pikiran Kouw sianseng ini diterima dengan baik.

"Kouw sianseng memang benar. Kalau para hadirin tidak ada yang memprotes, mari kita buat delapan belas kelompok! Setiap propinsi memilih kepala ikatan yang terdiri dari orang propinsi itu sendiri. Bukan menurut asal kediamannya yang terakhir.

Misalnya, seorang hwesio dari Siau Lim Sie, tidak perduli asalnya dari Liau Tong atau In Lam, dia tetap terhitung orang Ho Lam. Seperti juga setiap murid Hoa San Pay terhitung orang Siam Say. Bagaimana pemikiran saudara-saudara sekalian?"

"Memang demikian seharusnya!" sahut seseorang. "Umpamanya pihak Siau Lim Sie, kalau kita memakai dasar menyelidiki asal-usul, pasti sulit jadinya."

Orang banyak menyetujui pemikiran itu, tapi ada seseorang yang berteriak.

"Bagaimana dengan kami, orang-orang dari pihak Tian Te hwe? Cabang kami banyak sekali dan pusat kami juga berpindah ke sana ke mari...."

Siau Po mengenali orang itu sebagai Cian Lao Pan. Hatinya senang sekali.

"Begini saja!" kata Kaow Teng Lim yang menjawab pertanyaan tadi. "Orang-orang Tian Te hwe yang ada di kuil Kui Tang, masuk ikatan Pembasmi Pengknianat cabang Kui Tang, demikian seterusnya. Kita harus bersatu, bukan memecah diri berdasarkan kelompok atau partai masing-masing, Bagaimana?"

"Bagus!" seru orang banyak.

Segera orang banyak mengumpulkan diri menjadi delapan belas kelompok Tapi dilain pihak ada beberapa juga yang tidak menggolongkan diri dalam kelompok mana pun seperti halnya Kui Lan serta A Ko.

Beberapa saat kemudian, beberapa propinsi sudah berhasil memilih ketuanya, propinsi Ho Lam memilih Hui Cong Sian Su dari Siau Lim Sie.

Propinsi Ouw Pak memilih Ceng Hoa tojin, ketua Bu Tong Pay. Untuk propinsi Siam Say, yang terpilih ialah Pat Bin Wi Hong Phang Lan Tek, ketua dari Hoa San Pay.

Rombongan dari In Lam memilih Bhok Kiam Seng dari Bhok Onghu dan bagi propinsi Ho Kian, orang mengangkat The Kek Song, putera kedua Raja muda Yan Peng Kun Ong.

Ada beberapa propinsi yang ragu-ragu memilih calon, mereka meminta pendapatnya. Akhirnya mereka berhasil juga memilih ketuanya masing-masing. Ada tiga propinsi yang ketuanya semua orang-orang dari Thian Te hwe.

Sampai di situ, Kui lan mengajak kedua muridnya pulang ke penginapan Dia merasa sudah cukup melihat-lihat setuasi pertemuan itu. The Kek Song tidak turut dengan rombongan mereka, hal ini membuat Siau Po senang sekali.

Siau Po segera mengoceh tentang Kek Song yang katanya akan membawa beberapa orang nona untuk berpelesir ke Taiwan, A Ko hampir menangis mendengar bualannya, hatinya mendongkol sekali.

Mereka tidak jadi pulang ke penginapan melainkan melanjutkan perjalanan seperti permintaan Pek I Ni. sementara itu, A Ko tampak sedih sekali sejak mendengar ucapan Siau Po tentang The Kek Song.

Kui Lan menegur murid barunya agar dia berhati-hati dengan mulutnya. Siau Po terpaksa menurut.

Perjalanan diteruskan sampai tengah hari Kemudian mereka singgah di sebuah rumah makan untuk bersantap, Baru saja mereka selesai memesan hidangan, tiba-tiba datang serombongan tamu lainnya

yang meluruk masuk memasuki rumah makan dengan suara bising.

"Lekas potong ayam! sediakan hidangan yang enak-enak!"

Wajah A Ko langsung berseri-seri.

"Ah! The... kongcu!" ujanya.

Rupanya rombongan yang baru masuk itu memang The Kek Song dengan para bawahannya, Si pemuda mendengar seruan A Ko, dia segera menoleh dan mengembangkan seulas senyuman seraya menghampiri.

"Oh, nona Tan, suthay! Rupanya kalian ada di sini."

Sementara itu, masuk lagi serombongan orang lainnya yang dikenali Siau Po sebagai orang-orang dari Tian Te hwe, hatinya senang sekali orang-orang dari Tian Te hwe itu langsung mengambil tempat duduk di sudut ruangan.

Karena rumah makan itu kecil, terpaksa Kek Song dan yang lainnya bergabung dengan orang-orang Tian Te hwe itu.

Siau Po sendiri segera menghampiri Ci Thian Coan yang ada dalam rombongan orang-orang Tian Te Hwe. Dia berkata dengan suara perlahan "Kalian jangan coba mengenali aku!" Ci Thian Coan terkejut ketika mengetahui siapa yang berbicara dengannya. Namun dia mengerti peringatan itu maka dia diam saja.

"Kita bersikap seperti belum pernah berkenalan Ci toako, kau beri bisikan kepada yang lainnya!" kata Siau Po pula.

Thian Coan menuruti dia segera berdiri dan menghampiri meja Kwan An Ki dan Hoan Kong serta Cian Lao Pan.

"Wi hiocu kita ada di sini. Tapi kita tidak boleh menyapanya".

Kwan An Ki dan yang lainnya mendengar, tapi mereka diam saja, Hal ini membuktikan bahwa mereka menuruti pesan tersebut Sesaat kemudian, orang-orang dari rombongan Tian Te Hwe telah mengetahui tentang kehadiran hiocu mereka.

Di meja Kui Lan, Kek Song berkata dengan suara keras.

"Suthay, tadi malam dalam rapat, orang-orang telah memilih aku sebagai Bengcu (ketua) untuk propinsi Ho Kian. Masih banyak urusan penting lainnya yang kami bicarakan, ketika subuh aku kembali ke penginapan, ternyata suthay sekalian sudah pergi, untung aku bisa menyusul."

"Selamat!" kata Kui Lan. "Tapi, The kongcu, urusan ini penting sekali, Harap kau jangan sembarangan mengatakannya di depan umum!"

"Iya, iya," sahut si pemuda, "Syukur di sini tidak ada orang luar. Mereka...." Dia menunjuk pada rombongan Thian Coan. "Mereka hanya orang-orang kasar yang tidak mengerti apa-apa."

Sembari makan, Siau Po berkata dengan suara perlahan.

"Makhluk itu sungguh sembrono, kemungkinan kelak dia bisa merusak urusan besar ini. Ci toako, Hong toako, harap kalian kasih pelajaran kepadanya! Selagi kalian

bertarung, aku akan datang menengahi, harap kalian pura-pura kalah...."

Hong Ci Tiong dan Ci Thian Coan segera mengganggu kepalaanya, Pada saat itu, ada seorang bawahan Kek Song yang menghampiri Hoan Kong, Orang itu mendorongnya keras-keras.

"Pergi kau duduk di sana!"

Inilah alasan yang tepat untuk mencari gara-gara, Ci Thian Coan segera meloncat bangun dan berkaok-kaok.

"Gila! Sudah kami berikan satu meja, masih belum cukup! Tuanmu ini paling benci melihat lagak anak hartawan yang sok pamer!" Dia meludah ke arah Kek Song.

Pemuda itu sedang berbicara dengan A Ko, dia tidak bersiap sedia, Ketika ludah Ci Thian Coan menyambar, dia masih berusaha berkelit, tapi terlambat. Tidak sedikit air liur ini sempat muncrat ke punggungnya, Pemuda itu langsung merasa muak dan cepat-cepat mengeluarkan sapu tangan untuk menyusutnya.

"Ah, segala anak dusun kurang ajar!" teriaknya, "Hajar dia!"

Salah seorang pengiring Kek Song langsung menyerang Thian Coan.

"Aduh!" teriak orang yang dipukul meskipun tinjunya belum sampai Terus dia menjatuhkan diri sambil berkaok-kaok, "Aduh Mati aku!"

The Kek Song yang menyaksikan hal itu langsung tertawa terbahak-bahak, Dalam hatinya dia berkata:

"Dasar orang tua tidak punya guna!"

Hong Ci Tiong segera bangun dan menuding Kek Song.

"Binatang, apanya yang lucu?"

Kek Song merasa gusar. "Aku mau tertawa, lalu kau mau apa?"

Ketika Kek Song berbicara, Ci Tiong berkelebat ke depannya dan terdengarlah suara gaplokan sebanyak dua kali. Kek Song menjadi gelagapan saking nyerinya.

"Coba aku ingin lihat, apakah kau masih dapat tertawa?"

Tidak sampai di situ saja, Thian Coan ikut mendupak pantat Kek Song sehingga dia teraduh-aduh.

"Kau berani melawan kami, para berandal dari Hok Gu San, Aku, si A Gu akan memberikan pelajaran kepadamu!" teriak Ci Thian Coan.

A Ko menjadi panik melihat Kek Song dihajar berulang-ulang oleh orang-orang kasar itu.

"Kau berbuatlah sesuatu! Mengapa kau diam saja?" tegurnya pada Siau Po.

"Bagimana, suhu?" tanya Siau Po pada Pek I Ni. "Bagaimana kalau aku menasehati mereka agar jangan memukul The kongcu lagi?"

"Apa kepandaianmu?" sergah A Ko sinis, "Mana mungkin kau dapat menasehati mereka?"

"Meskipun kawanan berandal itu lihay-lihay, aku lihat mereka juga tetap memiliki kelemahan. The kongcu tidak tahu kelemahan itu sehingga tidak mampu menghentikan perbuatan mereka." kata Siau Po.

A Ko merasa penasaran Akan tetapi dia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, sementara itu, terdengar Pek I Ni berkata pula.

"Asal-usul orang-orang itu masih belum jelas, Aku lihat mereka bukan orang-orang jahat, jangan kau ganggu jiwa mereka, jangan kau merusak nama baik partai kita!"

"Iya, iya." sahut Siau Po. "Akan ku ingat pesan suhu baik-baik."

Tepat pada saat itu, Hong Ci Tiong melancarkan sebuah serangan kepada Kek Song, Kelima jarinya mencengkeram, tahu-tahu bagian dada pakaian pemuda itu sudah koyak, kalau dia serius melancarkan serangannya pasti dada pemuda ini sudah terluka parah.

Bukan kepalang mendongkol dan malunya hati Kek Song. Dikeroyok sedemikian rupa, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Dia berusaha mengadakan perlawanan sebisanya, dia menerjang ke depan, tapi celaka.

Tangannya malah tercekal oleh salah satu lawannya, Dan itu masih belum seberapa, orang itu segera menghentakkan tangannya dan melemparkannya ke udara sambil berseru.

"Sambutlah!" Seorang lawan lainnya segera menyambut tubuh Kek Song lalu dilemparkannya lagi kepada temannya yang lain. Dalam sekejap saja Kek Song sudah menjadi bulan-bulanan kawanannya itu yang melemparkannya ke sana ke mari seperti sebuah bola.

Menyaksikan kejadian tersebut, Siau Po sampai lupa diri, Dia bertepuk tangan sambil berseru, "Bagus! Bagus!" Dia baru berhenti ketika merasa batok kepalanya ditepuk oleh seseorang.

Rupanya A Ko lah yang menepuknya karena merasa tidak senang melihat sikap Siau Po.

"Kau... kau cepatlah tolong dia!" katanya tersendat-sendat.

Siau Po tersenyum.

"Mereka toh sedang bermain-main, mengapa kau begitu gugup? Suhu sendiri tidak merasa cemas."

"Bukan!" sahut A Ko. "Mereka ingin menculiknya dan kemungkinan ingin meminta tebusan dari ayahnya."

Hong Ci Tiong yang mendengar kata-kata si nona langsung berseru,

"Bagus." katanya, "Usul yang bagus sekali, Kita minta tebusan sebanyak satu juta tail saja."

Wajah A Ko jadi pucat pasi, Dia sadar dirinya telah kelepasan bicara. sementara itu, Siau Po tertawa.

"Biar saja!" katanya, "Bukankah The kongcu anak orang kaya? Di rumahnya pasti banyak uang, jangan kan hanya satu juta, empat atau lima juta juga tidak menjadi persoalan baginya."

A Ko membanting kaki, dia kesal sekali dan hatinya bingung, Siau Po menjadi tidak sampai hati.

"Mudah untuk menolong dia." katanya, "Kita harus mengadakan perjanjian. Kau harus mau menjadi istriku."

Si nona menjadi gusar.

"Ngaco!" katanya.

Tepat pada saat itu, salah satu dari kawanan berandal itu berteriak dengan lantang.

"Hai, kalian dengar! Cepat kalian pulang ke Yan Peng Onghu, raja muda kalian, Kalian minta uang yang nanti harus kalian antarkan ke Hok Gu San! Uang itu untuk menebus kongcu kamu ini! Lebih baik kalau secepatnya, Sekarang ini kami tidak akan merampas jiwa kongcu kalian, dalam tiga hari kami hanya akan menghajarnya saja, setiap hari dia akan dirotan sebanyak tiga ratus kali, Kalau uang tebusan cepat datang, penderitaannya akan berkurang."

A Ko bingung sekali. Dia menarik tangan Siau Po.

"Kau dengar sendiri Bagaimana baiknya sekarang?"

"Itu tidak apa." kata Siau Po. "Kau jangan khawatir! Kalau satu hari dirotan tiga ratus kali, dua bulan baru tiga kali enam jadi delapan belas, jumlahnya baru seribu delapan ratus...."

"Bukan..." sahut A Ko. "Selaksa delapan ratus...."

Siau Po tertawa.

"Iya, iya." sahutnya, "Aku tidak pandai menghitung, Tapi ada baiknya juga hajaran itu, nanti pinggulnya menjadi kebal dan tahan pukulan."

A Ko semakin marah, Dia mendelik pada si bocah.

"Masa bodoh." katanya, "Aku tidak mau meladeni engkau lagi."

"Sudah, sudah!" kata Siau Po. "Jangan menangis. Nanti aku akan mencari daya untuk menolongnya."

"Cepat kau tolong dia!" bentak si nona, "Urusan lainnya kita bicarakan nanti."

Tatkala itu, kedua tangan Kek Song sudah diikat, anak buahnya tidak berani melakukan apa-apa, karena takut

tuan mudanya dicelakai kawan berandal itu menaikannya di atas punggung kuda, terang mereka hendak membawanya ke gunung Hok Gu San.

Melihat itu, A Ko semakin bingung. Siau Po dapat melihat gelagat sekaranglah waktunya untuk bertindak, Karena itu, dia segera menghambur ke depan pintu sambil berseru,

"Hai! Hai! Tay Ong dari Hok Gu San, mari! Aku yang rendah ingin berbicara sedikit denganmu!"

Rombongan Ci Thian Coan memang sedang menunggu panggilan itu, Dengan tampang keengganan, mereka menolehkan kepalanya.

"Eh, saudara kecil, apa maumu?" tanya Kho Gan Ciau.

"Tahukah kalian siapa yang kalian tawan itu?" tanya Siau Po,

"Dialah putera kedua dari Yan Peng Kun Ong di Taiwan." sahut Gan Ciau, "Pasti kau juga tahu siapa dia. Tapi dia ini benar-benar kurang ajar. Coba kami tidak memandang kakek dan ayahnya, walaupun dia punya sepuluh kepala, tentu kami akan mengutungkan semuanya, Dalam tangsi, kami mempunyai banyak anggota, kami kekurangan biaya, karena itu sekarang kami tawan dia. Maksudnya untuk ditahan sementara waktu, Kami ingin meminjam uang dari ayahnya sebanyak satu juta tail."

"Satu juta tail?" kata Siau Po. "Itu urusan kecil, aku dapat memberikannya kepada kalian."

Kho Gan Ciau tertawa.

"Eh, saudara kecil," katanya, "Apakah she dan namamu yang mulia?"

Siau Po tersenyum. "Aku bernama Wi Siau Po." sahutnya singkat

"Oh!" seru Kho Gan Ciau yang langsung merangkapkan sepasang tangannya untuk menjura, "Kiranya kaulah Siau Pek Liong Wi Enghiong yang telah membunuh Go Pay, si orang Boan Ciu paling kuat di jaman ini! Namamu sudah sangat terkenal Saudara kecil, kami semua mengagumimu, pertemuan ini sungguh mengembirakan hati kami."

Siau Po membalas hormatnya. "Tidak berani aku menerima pujian yang demikian tinggi." katanya.

"Saudara kecil," kata Kho Gan Ciau, "Dengan memandang saudara, kami suka membebaskan orang she The ini, uang satu juta yang tadinya hendak kami pinjam, kami tidak mengingatkannya".

Ci Thian Coan mengeluarkan dua potong uang perak dari saku pakaiannya kemudian diserahkan kepada si anak muda, sikapnya sangat menghormat "Wi Enghiong, andaikata kau memerlukan uang untuk perjalananmu silahkan ambil uang seratus tail ini!" katanya,

Tanpa sungkan-sungkan lagi, Siau Po menerima pemberian Ci Thian Coan.

"Terima kasih!" katanya singkat Kemudian dia berpaling kepada A Ko untuk menyerahkan uang itu kepada si nona, "Simpanlah yang ini, mungkin kita membutuhkannya nanti...."

A Ko menjadi heran. Dia benar-benar tidak mengerti Sungguh di luar dugaan, orang yang sangat dibencinya

ini justru mempunyai nama besar, sampai segala berandal dari Hok Gu San itu pun tahu dan menghormatinya sedemikian rupa, dia tidak tahu, bahwa si bocah nakal ini justru pemimpin dari kawanannya berandal tersebut.

"Ah!" Dia sampai mengeluarkan seruan tertahan Di dalam hati, dia merasa gembira dan heran. Heran karena bocah itu bisa bergaul dengan siapa saja, gembira karena pemuda pujaan hatinya akhirnya akan dibebaskan oleh kawanannya berandal tersebut.

Sementara itu, kawanannya berandal dari Hok Gu San semuanya menghampiri Siau Po dan mengajaknya berkenalan. Mereka tampaknya bersungguh-sungguh ingin mengenal bocah itu lebih dekat saking kagumnya mendengar nama besar yang disandang si bocah.

Setelah selesai berkenalan Siau Po membalikkan tubuhnya untuk kembali memasuki rumah makan. Tiba-tiba Hong Ci Tiong memanggilnya kembali.

"Tunggu dulu, Wi Enghiong!" katanya. Dia memanggil si bocah dengan sebutan Enghiong yang artinya pendekar "Kau telah berhasil membunuh Go Pay, kami semua sangat mengagumimu, Tapi kita baru berkenalan kita tidak tahu satu dengan lainnya, Karena itu kami mana tahu kau ini pendekar sejati atau pendekar palsu, Kalau ada orang yang memalsukan nama Wi Enghiong dan mengakuinya, kami bisa saja dikelabui, siapa tahu ada orang yang sengaja melakukannya untuk mencari keuntungan?"

"Kau benar juga." kata Siau Po. "Lalu apa yang harus aku lakukan agar kalian bisa percaya."

"Maaf kalau kami bernyali besar Wi Enghiong!" kata Ci Tiong dengan sikap menghormat "Aku mohon sudilah kiranya Enghiong memberikan petunjuk kepadaku barang tiga jurus.... jago Boan Ciu nomor satu saja bisa terbunuh di tangan Enghiong, pasti kepandaian Enghiong tinggi sekali."

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Baiklah kalau itu yang kan inginkan." sahutnya "Tapi aku tidak ingin berkelahi secara sungguh-sungguh, kita hanya saling mencoba saja, menang atau kalah tidak menjadi persoalan, kita bermain-main sampai batas saling towel saja."

Hong Ci Tiong pun menganggukkan kepalanya,

"Benar begitu." katanya, "Aku harap Wi Enghiong menaruh belas kasihan kepadaku sehingga aku tidak sampai terluka parah karenanya..."

Di dalam hatinya Siau Po tertawa.

"Biasanya Hong toako ini tidak suka bicara, Tak disangka disaat bermain sandiwara, dia bisa menjalankan perannya dengan demikian sempurna!"

"Saudara, jangan sungkan" katanya kemudian.

"Mungkin aku bukan lawanmu yang setimpal. Harap saudara juga jangan berlaku terlalu keras kepadaku. Nah, mari kita mulai!"

Ci Thian Coan segera maju.

"Saudara, biar aku dulu yang mencoba Wi Enghiong!"

"Tidak bisa!" sahut Ci Tiong, "Aku yang memintanya terlebih dahulu. Jadi akulah yang harus melawannya dulu, kau boleh menyusul belakangan."

Setelah berkata: dia menoleh kepada Siau Po dan berkata:

"Saudara, kau boleh mulai sekarang."

Siau Po langsung melakukan penyerangan. Dia mengangkat tangan kirinya ke atas, telunjuknya diayunkan, disusul dengan satu tepukan oleh tangan kanannya. Tapi baru setengah jalan, tangan itu sudah diputar balik untuk menyerang dari samping. Itulah sebuah jurus tipuan yang bernama Bu Sek Bu Siang dari ilmu poan Jiak Ciang yang diajarkan oleh Teng Koan taysu ketika dia berada di kuil Siau Lim Sie.

"Bagus." kata Hong Ci Tiong sambil mengacungkan jempolnya, "Inilah salah satu bagian dari Poan Jiak Ciang yang dinamakan Bu Sek Bu Siang...." Dia segera menangkis dan berhasil menghindarkan diri dari serangan itu.

Siau Po kembali maju selangkah, kaki kirinya ditendangkan ke samping. Sekarang dia menggunakan sebuah jurus yang pernah diajarkan oleh Hay Tay Hu, tapi dia lupa apa nama jurus itu. Hong Ci Tiong bersikap seakan kurang bersiaga. Dia ingin mengelakkan diri dari serangan itu, tapi apa daya kakinya telah tersepek sehingga dia jatuh terguling roboh.

Cepat-cepat dia bangkit kembali sementara itu, Siau Po tertawa lebar.

"Benar, tuan!" katanya, "Pandangan tuan sungguh tajam, ilmuku tadi dapat tuan kenali dengan baik."

Meskipun mulutnya berbicara, Siau Po kembali melakukan penyerangan. Tangan kirinya diangkat ke samping, dari kanan dibawa ke sebelah bawah kiri, mendadak kelima jari tangannya menyambar.

"Hebat!" seru Ci Tiong yang seakan masih belum kapok. Dia juga merasa agak bingung, "Inilah pukulan Leng Ciu dari Poan Jiak Ciang juga."

Dia bergerak mundur, menyusul itu, dia menolakkan kedua tangan nya, gerakannya perlahan sekali, Dengan demikian, telapak tangannya hanya beradu sedikit dengan jari penyerangnya.

"Aduh!" Dia menjerit seperti orang yang kesakitan dan tubuhnya langsung berjampalitan di udara dan terpental ke belakang seakan tidak sanggup bertahan.

Setelah itu, dia berdiri terdiam wajahnya merah padam laksana orang yang habis meneguk puluhan cawan arak. Dia seperti malu dan bingung, Sampai cukup lama, dia baru tersentak sadar, langsung jatuh terduduk, Kedua tangannya digoyang-goyangkan sambil mulutnya berkata:

<http://kangzusi.com>

"Aku sangat kagum kepadamu, Wi Enghiong. Ternyata kau memang lihay sekali, tidak heran kau sanggup membunuh Go Pay, si jahanam bangsa Boan Ciu itu. Aku benar-benar takluk kepadamu, Terima kasih karena tidak mengambil selebar jiwaku ini. Kalau Wi Enghiong memerlukan bantuan kami, silahkan datang ke Hok Gu San, jangan sungkan-sungkan, meskipun harus terjun ke lautan api atau gunung gotok, aku pasti rela melakukan apa saja bagi Wi Enghiong."

A Ko dan Pek I Ni dapat melihat jelas semua kejadian itu, Tapi apa yang tersirat dalam pikiran mereka sudah tentu berbeda, Pek I Ni dapat melihat dengan jelas bahwa penyerangan yang dilakukan Hong Ci Tiong hanya pura-pura.

Hatinya jadi bertanya-tanya, permainan apa lagi yang dijalankan bocah ini, Dia juga tidak percaya kawan berandal itu berasal dari Hok Gu San sebagaimana pengakuan mereka.

Sedangkan A Ko menjadi bingung, Dia tidak menyangka Siau Po mempunyai kepandaian yang begitu tinggi sehingga sanggup merobohkan salah satu dari kawan berandal itu, Kalau dilihat dari pertandingan yang berlangsung barusan, tampaknya ilmu si bocah ini malah lebih tinggi dari Kek Song. Hatinya jadi tidak begitu benci lagi kepada si bocah. Hanya perasaan mendongkolnya yang masih tersisa terus.

Sementara itu, Kek Song yang terikat di punggung kuda sudah dibebaskan oleh kawan Tian Te Hwe. Dia ikut menyaksikan jalannya pertempuran. Untung ilmunya belum tinggi sekali sehingga dia tidak melihat bahwa sebenarnya Siau Po dan Hong Ci Tiong hanya pura-pura berkelahi.

Dalam hatinya juga timbul keraguan. Benarkah bocah itu demikian lihay? Atau dia mempunyai ilmu siluman yang bisa membuat semua lawannya menjadi takluk dan menyatakan menyerah dengan sendirinya? pikirannya kacau, belum lagi kepalanya yang masih pusing karena diayunkan ke sana ke mari sejak tadi. Dia malas memikirkan hal itu lebih jauh.

Siau Po sendiri tenang-tenang saja. Bibirnya mesem-mesem. Beberapa pelayan rumah makan pun menyaksikan jalannya pertarungan sekarang mereka menatap kepada si bocah dengan pandangan kagum. Hal ini membuat Siau Po semakin bangga. Dia menjadi besar kepala, Sudah terbayang dalam benaknya akan duduk bersanding bersama A Ko yang cantik dan manis.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 51

Sian Po membalas hormat

"Ah dasar kau yang mengalah, saudara silahkan duduk!" katanya, ia pun berlaku sungkan.

Berkata demikian diam-diam kacung itu mengedipkan mata pada kawannya.

Hong Ci Tiong memainkan peranannya sangat bagus, dia berpura-pura malu,

"Wi Enghiong tersohor gagah. Sungguh itu sangat tepat. Namun enghiong, aku yang rendah ini ingin juga mencoba barang tiga jurus. Apakab sudi melayani aku?" tanyanya

<http://kangzusi.com>

Siau Po mengangguk

"Baik," sahutnya singkat dan ia pun maju untuk memutai menyerang. Tangan kirinya menyambar ke dada orang itu, dan tangan kanannya mencari rusuknya, itulah silat Siau Lim Sie yang diberi nama Ciam Moa Kimna Chiu.

Tian Coan maju untuk bergurau saja, ia tak menyangka si kacung menggunakan tipu silat yang terkenal. Diam-diam ia sangat kagum dan ia berkata dalam haii,

"Wi hiocu sangat cerdas" ia hanya menyangka ilmu silat itu sangat cepat sekali hingga orang yang terkena tidak celaka karena Siau Po menggunakannya tanpa dukungan tenaga dalam

Dengan sabar ia membalas untuk melayani orang itu dalam berlatih. Karena Siau Po melayaninya dengan sungguh-sungguh maka ia pun sungguh-sungguh pula hingga tampak mereka sedang bertempur

Lewat beberapa jurus, kelihatan mereka bergumul dan mendadak Tian Coan menjerit "Aduh!" Lalu tangannya pun turun, Orang itu mundur beberapa langkah dan tangan kirinya dipakai untuk memegang tangannya yang kanan, ia berlagak seperti orang terkilir.

"Aku takluk." katanya sambil ia memegang tangan sendiri yang keseleo itu. Hingga sempurna sekali ia memainkan perannya itu,

Menyusul orang Sie Cie itu, Hoan Kong Hian dan Cian Lau pun menantang bergebrak dengan cara bergantian Siau Po tetap menggunakan jurus itu dan dengan hanya delapan jurus mereka satu persatu mengalah kalah.

"Kali ini kami melihat ilmu silat Wi Enghiong. Baru mata kami terbuka dan apabila Enghiong lewat di Hok Gu San kami minta Enghiong sudi mampir barang beberapa hari!" kata Ko Gan Ciau,

Semua kawanannya berandal dari Hok Gu San memanggil "Enghiong" yang berarti pendekar pada Siau Po. ia pun membawa aksi dengan baik,

"Pasti!" jawab Siau Po. "Namun harap saja kedatanganku tidak dijadikan gangguan...!"

Lalu kawanannya perampok itu memberi hormat dan berlalu dari hadapannya sambil menuntun kuda mereka, sampai jauh mereka baru menaiki kudanya. Mereka tidak berani menaiki kudanya di depan Siau Po.

Sampai di situ tak dapat The Kek Song tidak takluk, ia lalu menghampiri Siau Po dan memberikan ucapan terima kasih.

"Jangan sungkan-sungkan, hanya nasib baik saja yang membuatku dapat mengalahkan mereka itu!" kata Siau Po sambil tertawa.

Kali ini Siau Po berbicara dengan sungguh-sungguh akan tetapi dengan cara merendah itu The Kek Song merasa malu dan hal itu yang membuat mukanya berubah merah karena malu.

Siau Po lalu melanjutkan perjalanan, dan malam itu Siau Po telah sampai di kecamatan Hian Koan dan mereka mencari rumah penginapan.

Sewaktu mereka berada berdua Kui Lan berkata pada Siau Po.

"Orang yang bermain sandiwar tadi siang itu apakah sahabatmu?"

Guru itu sangatlah lihay hingga ia dapat melihat orang yang berlatih secara sungguh-sungguh dan orang yang sedang bermain-main, Cuma Kek Song saja yang dapat dikelabuhinya.

Siau Po tahu kalau gurunya itu dapat mengetahui sandiwaranya, maka ia memberikan jawaban sambil tertawa.

"Mereka cuma kenalan biasa saja."

"Mereka semua berilmu sangat tinggi mengapa mereka mau berkelahi denganmu secara main-main?" tanyanya.

Siau Po kembali menjawab.

"Mereka itu semua tidak puas menyaksikan kejumawaan The kongcu. ia sengaja meminjam muridmu ini, suhu, buat memberi pelajaran kepada kejumawaan pemuda takabur itu." kata Siau Po.

Kiu Lan berdiam sejenak, jawaban itu beralasan juga.

"Tadi ilmu silatmu itu kau jalankan dengan baik juga." kata Kiu Lan kemudian "Itulah gerak-gerik dari ilmu Poan Jiak Ciang."

"Sebenarnya itu tak ada harganya, itu hanya dapat dipakai untuk menggertak orang." kata si anak muda yang tertawa pula.

Pembicaraan itu terhenti karena di luar rumah penginapan terdengar suara kuda yang berisik, jelas ada orang yang mau bermalam di situ, Menyusul terdengar pula suara keras dari seseorang.

"Kami membutuhkan sebuah kamar kelas satu yang paling baik, buat yang lainnya seadanya saja pun boleh!"

Siau Po mengenali suara orang yang berbicara itu, ialah Yau Tau Say Cu Gou Lip Sin.

Lalu terdengar suara pemilik hotel yang menjamin kamarnya terpilih dan tak ada kutu busuknya meski cuma satu ekor.

"Silahkan Tuan turut aku!" kata pemilik itu.

Siau Po lalu menanyakan pada gurunya.

"Suhu bukankah kita akan membinasakan Gouw Sam Kui?"

"Ya," sahut Kiu Lan. "Akan tetapi bukan sekarang. Aku memerlukan sebuah tempat sunyi untuk aku beristirahat satu bulan lamanya guna memulihkan seluruh

kesehatanku, Tentang gerak-gerik kita lebih jauh akan aku tentukan nanti saja, Jika sekarang aku menemukan lawan yang lihay, aku tak dapat melayaninya, Kau tahu caramu mengacau itu tak cocok bagi kami kaum Tiat Kiam Bun."

Walaupun ia mengatakan demikian, Pek I Ni tersenyum. ia teringat semua perbuatan Siau Po yang sangat jenaka.

Siau Po mengganggu. "Benar, Kesehatan suhu paling utama." katanya.

Kacung ini lantas membuka buntalannya dan mengeluarkan daun Teh Ki Ciou Ling Ceng yang paling tersohor ia segera menyeduh daun teh itu. Setelah itu ia menyuguhkannya kepada gurunya sambil berkata:

"Kelak di kemudian hari, apa bila aku sudah berhasil mempelajari ilmu silat dari suhu, Setiap berhadapan dengan musuh, akan aku gempur musuh itu secara laki-laki sejati. Suhu, aku ingin pergi ke luar untuk melihat-lihat ada sayuran apa yang masih segar."

Kiu Lan mengganggu memberikan perkenannya, maka muridnya itu pergi ke luar. Tampak Kek Song dan A Ko sedang berjalan bergandeng tangan. ke luar dari rumah penginapan. Nampaknya pergaulan mereka semakin erat.

Menyaksikan demikian, Siau Po merasa iri hati. Diam-diam ia mengintip mereka itu. Ketika A Ko menolehkan kepalanya ke belakang, tampak Siau Po yang sedang berjalan di belakangnya.

"Mau apa kau mengikuti aku?"

"Aku bukan lagi mengikuti kau!" sahut Siau Po.

"Aku sedang membeli sayuran untuk suhu."

"Baik." kata si nona dengan suara keras, "The kongcu, mari kita pergi ke sana!" Dan dengan tangannya ia menunjuk ke barat kota tempat sebuah bukit kecil.

Panas hatinya Siau Po dan ia berkata:

"Kau harus berlaku sedikit berhati-hati! jika kau bertemu orang jahat, aku tak dapat menolongmu lagi!"

Mata si nona terbelalak mendengar ucapan itu.

"Siapakah yang menginginkan pertolonganmu?" tanya ketus.

Sementara itu A Ko dan The kongcu merasa tidak puas terhadap Siau Po.

"Hm!" terus ia mempercepat langkah nya, untuk meninggalkannya pergi

Siau Po tidak melayani si nona bicara, Anak muda itu mengawasi nona itu menyusul di pemuda, ia mendengar tawa A Ko dan hatinya menjadi panas. Tanpa terasa ia meraba pisau belatinya yang sangat tajam, yang sudah sering meminta korban.

Hampir ia lari menyusup tapi baru dua tindak, ia sudah berhenti karena hatinya berpikir, "Aku bukanlah mereka berdua."

Dengan menahan hawa amarahnya, Siau Po lalu pergi ke pasar untuk membeli sayuran, seperti Kuacay dan jamur lalu kembali ke hotel, Ketika itu A Ko berdua masih belum pulang. Mungkin mereka berdua sedang berkasih-kasihan.

Kembali ia menjadi sangat mendongkol hingga ia berkata seorang diri, lalu ia terkejut karena ada orang

yang menepuk bahunya dengan perlahan seraya orang itu memeluknya sambil tertawa.

"Eh, Wi Toutong kau ada di sini?" katanya.

Siau Po menoleh dengan cepat, ia mengenali orang itu Gi lim Siwi Cong Koan To Liong kepala pengawal pasukan raja, dari terperanjat ia menjadi girang dan tertawa.

"Eh, kau pun berada di sini?" tanyanya.

Di belakangnya juga tampak beberapa Siwi yang mengenakan pakaian seragam pasukan biasa namun mereka tidak ada yang berani datang.

"Di sini ada banyak orang mari ke kamarku!" To Liong berbisik.

Kiranya yang datang tadi itu termasuk rombongan Siwi ini.

<http://kangzusi.com>

Siau Po menurut, dan sampainya ia di dalam kamar barulah Siwi itu memberi hormat.

"Sudah.... Sudah,," sambil berkata demikian ia merogoh sakunya untuk mengambil uang dan berkata "Pergi kalian minum arak!"

Semua Siwi tahu jika ia bertemu dengan Siau Po pasti mereka memperoleh uang dan sekarang ini terbukti Mereka menerima uang dan mengucapkan terima kasih lalu mereka pergi.

Seberlalunya beberapa orang Siwi, To Liong berkata pada Siau Po dengan sangat perlahan.

"Ada segerombolan pengkhianat yang berniat melakukan pemberontakan dan mereka sekarang sedang berkumpul di Ho Kan tempat mereka membuat

permufakatan. Sri Baginda dapat tahu maka kami dikirim ke mari untuk melakukan penyelidikan.

Dalam hati Siau Po terkejut juga.

"Si raja cilik itu pandai juga mencari rahasia gerak-gerik pemberontak" pikirnya. Siau Po berkata pada kepala barisan pengawal pribadi raja itu.

"Aku juga datang ke mari untuk maksud yang sama. Menurut apa yang aku dengar, rapat mereka apa yang disebut Sat Kui Tay Wi rapat besar untuk membunuh kura-kura...."

To Liong mengacungkan jempolnya.

"Hebat.... Hebat..." puji nya. "Apa pun tak dapat lewat dari mata Wi Toutong!"

Siau Po terdiam.

"Berita apa saja yang telah kalian peroleh?" tanya Siau Po selang sejenak.

"Dua orang anggotaku sudah masuk menelusup ikut rapat besar mereka." kata To Liong.

"Kami mendengar halnya, mereka itu akan menentang Gouw Sam Kui, untuk itu setiap propinsi telah mengangkat ketua ikatan, yang disebut Beng-cu. Kami telah mengetahui nama mereka itu."

Hati Siau Po tercekak juga.

"Siapa.... siapakah beberapa Bengcu itu?" tanyanya.

"Merekalah Bok Kiam Seng dari In Lam dan The Kek Song putera kedua dari The Keng dari taiwan Hokiang." sahut To Liong dan ia pun menyebutkan nama-nama yang lainnya.

"Apakah kau pernah lihat atau pernah mendengar Bok Kiam Seng dan The Kek Song itu?" Siau Po menanya lebih jauh. "Bagaimanakah roman dan potongan tubuhnya?"

"Karena di waktu malam dan gelap, kedua saudara kami itu tidak dapat melihat dengan jelas." Si congkoan memberikan keterangan "Mereka berdua juga tak berani mendekati."

"Ada titah apa lagi dari Sri Baginda?" tanya Siau Po yang kemudian menanyakan hal yang lain.

"Sri Baginda memerintahkan pada kami untuk mengadakan penyelidikan secara diam-diam, supaya kami jangan seperti menggeprak rumput dan membuat ular kabur Nanti setelah mendapatkan keterangan jelas barulah mereka akan dibasmi semuanya."

"Sungguh raja sangat cerdas dan pintar!" Siau Po memuji.

"To toako, jika nanti kau kembali ke kota raja kau sampaikan pada baginda bahwa Siau Po budaknya, tengah mengadakan penyelidikan juga dan nanti setelah mendapatkan keterangan yang pasti barulah aku pulang dan memberikan laporanku pada raja!"

"Baik.... Baiklah Toutong jikalau kau berhasil tentu Toutong akan mendapatkan hadiah dari raja yang sangat besar."

"Hadiah tinggal hadiah yang penting sekarang mendapatkan muka terang dari semua Siwi." kata Siau Po yang pandai berbicara itu.

"Sekarang To toako ada suatu urusan, untuk itu aku hendak meminta bantuan padamu...."

"Apakah itu To toako?" tanya para Siwi. "Untuk toako kami bersedia melakukannya...."

Itu suatu urusan yang membuat orang sangat mendongkol kata Siau Po yang menunjukkan muka penasaran

"Masalahnya begini aku mempunyai seorang nona yang menjadi sahabatku, tetapi sekarang ini ia sedang bermain api dengan orang yang bermata keranjang..."

Baru Siau Po berkata sampai di situ para Siwi lalu mendaprat mereka berkesan sangat baik terhadap anak muda itu dan sebaliknya sangat membenci orang yang telah merusak hubungan antara Siau Po dengan nona itu.

"Bangsat itu bernyali besar hingga ia berani mengganggu pacar Toutong, Baiklah kami akan melabrak <http://kangzusi.com>."

"Membinasakan dia, itulah tak usah!" kata Siau Po yang terus bersikap sabar.

"Cukup dengan kalian melabraknya dan yang laki agar dia tahu rasa, sebenarnya anak itu sahabatku, maka jangan kalian menghajarnya dengan kekerasan dan jangan kau menyentuh si nona...."

Para Siwi tertawa.

"Kami mengerti." kata seorang, "Terhadap sahabat wanita Toutong, siapakah yang berani berlaku kurang ajar?"

"Mereka tadi menuju ke barat." kata Siau Po. "Sebentar, setelah kalian mengeroyok si anak muda, aku akan datang pura-pura menolongnya, Kalian harus

segera melarikan diri, supaya dengan demikian aku akan mendapat muka...."

Kembali para Siwi tertawa.

"Toutong, sungguh menarik hati perintahmu ini!" kata mereka.

To Liong juga tertawa.

"Nah, kalian pergilah!" katanya, "Ingat, kalian harus berlaku hati-hati jangan sampai rahasia terbuka, Biar Toutong Tay Jin akan mengganggu kalian bukanlah sahabat-sahabat baiknya!"

Lagi-lagi para Siwi itu tertawa.

"Buat Toutong, apa pun akan kami lakukan, Baik, kami akan berlaku hati-hati sekali." kata mereka.

"Ah, sungguh gila!" kata seorang Siwi. "Kenapa anak itu demikian kurang ajar? Dia berani mempermainkan pacar Toutong, itu sama saja dengan dia mempermainkan ibunya, Bagaimana aku tak akan mengadu jiwa dengannya?"

Mendengar itu semua orang tertawa. "Perlahan sedikit!" Siau Po memperingatkan. "Jaga jangan sampai ada orang yang mendengar pembicaraan kita ini!"

Walaupun demikian para Siwi itu pada tersenyum. Kemudian mereka mengundurkan diri, semuanya nampak sangat gembira.

Siau Po cepat-cepat membawa sayurannya ke dapur, dan diserahkan kepada koki. ia lalu memberikan persen seraya berpesan agar memasaknya yang baik. Selesai itu ia pergi ke kota barat, Mulanya cepat sedikit seterusnya ia berjalan perlahan-lahan. Kira-kira berjalan

satu lie, ia mulai mendengar suara berisik orang saling menggentak. Kemudian tampak beberapa orang sedang berkelahi dengan seru.

"Hebat bocah itu!" pikir Siau Po. "Bagaimana seorang diri dia dapat melayani demikian banyak orang?" Siau Po tertegun melihat perkelahian itu, sebab ia mendapatkan kenyataan bahwa para Siwi bukan mengeroyok The Kek Song, melainkan tengah mengepung tujuh atau delapan orang yang membela dirinya sambil mepet pada dinding kota. Mereka itu rombongan Bok Kiam Seng dan Gauw Lip Sin, Di antaranya terdapat seorang nona yang bersenjatakan sepasang golok, Rambut nona itu kusut awut-awutan, Dengan lincah nona itu berkelahi di sisi Bok Kiam Seng,

Di atas kota tampak dua orang, bahkan merekalah The Kek Song dan A Ko. Keduanya sedang asyik menonton sambil bergandengan tangan.

Menyaksikan demikian pemuda itu nampak lucu.

"Celaka mereka salah raba!" katanya dalam hati, "Terang mereka melihat The kongcu bersama nona itu dan mereka salah sangka!"

To Liong dengan golok ditangan membuat pengawasan

Tidak ayal lagi Siau Po menghampiri Congkoan itu untuk mengatakannya.

"Kalian keliru yang aku maksud itu yang berada di atas tembok itu..!" Habis berkata demikian ia lalu pergi.

Mendengar demikian, congkoan terperanjat maka ia lalu berteriak

"Keliru.... Keliru, hay sahabat yang berutang bukannya kalian cepat kasih mereka pergi!"

Para Siwi yang mendengar suara pimpinannya itu serempak mundur.

Lip Sin semua berhati lega, ia sendiri melihat Siau Po maka ia berkata dalam hati.

"Oh, kembali Wi Inkong yang menolong kita! Tak apa andaikata kami sendiri yang terbinasa, asal jangan Siau Ong terjatuh ke dalam tangan musuh."

Yang dimaksud Siau Ong, pangeran ialah Bhok Kiam Seng, si putera raja muda.

Karena tak leluasa buat menemukan Siau Po di saat seperti itu, Lip Sin mengajak kawan-kawannya menyingkir ke arah utara.

Siau Po sementara itu menghampiri A Ko.

"Su ci, kenapa mereka itu bertempur?" tanyanya pada si nona yang ia gilai, "siapakah mereka itu?"

"Tidak tahu! Kata tentara itu, mereka menagih hutang." sahut si nona.

"Mari kita pulang! Suhu pasti kesepian." ajak Siau Po.

"Silahkan pulang dulu, aku akan menyusul kemudian." jawab A Ko.

Baru saja A Ko berkata demikian, tampak para Siwi tengah memanjat tembok. Mereka semua berlarian, lalu seorang Siwi menunjuk Kek Song seraya berkata: "Itu dia yang berhutang padaku!"

"The kongcu Sute, mari kita pergi dari sini! Lihat serdadu Tatcu itu tengah berbuat sewenang-wenang,

celaka kalau mereka mengganggu kita!" kata Siau Po secara perlahan.

A Ko merasa khawatir. "Baik mari kita pulang!" katanya,

Siwi tadi justru telah menghampiri lalu ia berhadapan dengan Kek Song dan berkata dengan nyaring.

"Kemarin di Hoka waktu kau pelesiran di rumah hina, kau berhutang padaku selaksa tail perak, hayo sekarang kau bayar!"

"Ngaco belo!" bentak Kek Song gusar, "Siapa yang pelesiran di tempat hina dina? Kenapa aku berhutang padamu?"

"Kau masih menyangkal" kata Siwi itu, "Malam itu di pangkuanmu duduk seorang nona manis siapakah mereka itu?"

Belum lagi Kek Song menyangkal seorang Siwi yang lainnya sudah mendahului berkata:

"Yang lebih tua namanya A Cui yang muda Hong Po. Ketika itu di kiri ia menciumi pipi si nona lalu kau meneguk arak dan di kanan kau mengelus-elus pipi si nona yang kanan dan kau meneguk arak lagi, sungguh sedap hidupmu itu!"

"Kau!" menimbrung Siwi yang ketiga, "Sambil memeluk si nona di kiri dan kananmu kau sudah berjudi denganku, Ketika itu kau kalah dua ribu tail perak dan kau meminjam uangku tiga ribu tail, Kau katakan hendak bermain terus untuk menebus kekalahannya kau juga meminjam dua ribu tail dari kenalanku, Kemudian kau meminjam lagi seribu tail dan terhadap saudara ini kau pinjam seribu lima ratus tail..."

"Dan kepadaku," kata Siwi yang keempat, "Juga seribu lima ratus tail!"

Menyusul kata-kata itu, mereka masing-masing mengulurkan tangan,

"Mari bayar uangku!" kata mereka bergantian "Jikalau membunuh manusia harus dibayar dengan nyawa, kau berhutang pada kami uang maka kau harus membayar dengan uang juga, Lekas bayar!"

A Ko berpikir mendengar suara para Siwi itu. ia ingin mempercayai separuhnya, tapi dia ingat Siau Po di rumah hina itu dan selama dalam gerombolan pohon itu sudah meraba-raba tubuhnya, Memang malam sebelum itu Sat Ku Tai Wi, Kek Song pernah tidak pulang dan pulangnya di waktu pagi dengan wajahnya menunjukkan bekas menenggak banyak arak namun katanya ia telah diundang kenalannya yang gagah, siapa mau percaya itu?

Mengingat demikian air mata A Ko menetes sebab ia merasakan sangat sedih, Siau Po menarik baju A Ko. "Mari Sute, urusan mereka bukan urusan kita! Mereka pula orang-orang busuk, maka kita jangan mencari keonaran pada mereka itu!" kata Siau Po. A Ko mengangguk, ia mundur beberapa langkah.

Sekarang Siwi itu menghadang Kek Song yang terus mereka kurung, Seorang Siwi yang berada di belakang si anak muda bangsawan, lalu menjulurkan tangannya untuk menarik baju dan kuncir anak itu.

Kek Song gusar sekali ia lalu melangkah mundur, sekaligus menjulurkan tangannya untuk meninju dada seorang Siwi, sehingga Siwi itu berteriak kesakitan.

Melihat demikian para Siwi segera menyerang.

Mereka bertarung satu lawan satu saja, para Siwi itu bukanlah lawannya. Akan tetapi sekarang para Siwi itu mengeroyok rapat sekali, maka tak lama Kek Song sudah dapat dirobohkan.

"Jangan lancang menyerang orang!" seru A Ko yang lalu maju untuk membantu Kek Song, "Kalau ingin bicara, bicaralah dengan baik-baik!" katanya.

"Nona jangan mencampuri urusan orang! ini urusan pribadi kami dengan dia!" kata Tio Liong.

"Minggir!" kata si nona yang mendongkol dan merasa cemas, hingga dia menjadi bingung, Dia pun mendorong si congkongan yang berdiri menghalang di depan.

To Liong orang lihay, hanya dengan mengibas perlahan dengan tangan kirinya, ia sudah membuat nona itu terpelantai ke belakang hingga beberapa langkah.

Sementara itu Kek Song sudah diberi bogem mentah oleh para Siwi yang mengeroyoknya itu. ia juga didupak berulang-ulang, Karena telah dirobohkan, maka ia tak berdaya menghalau serangan itu.

A Ko penasaran, dia melawan To Liong tetapi bukannya ia maju melainkan malah terdesak mundur makin jauh, sebab congkongan itu sengaja mendesak makin jauh.

"Oh nona, pemuda itu gemar berjudi dan main perempuan maka lengkaplah segalanya, Malah tadi pagi ia masih meminjam uang lima ribu tail dari aku. Katanya uang itu akan digunakan untuk menikah dengan dua orang nona manis yang biasa dipangku dan diciuminya. Mengapa nona masih membelanya?" kata To Liong sambil tertawa,

A Ko benar-benar bingung melawan orang itu, Dia sudah habis dayanya.

"Jangan aniaya dia, kalau kalian ingin bicara, bicaralah dengan baik-baik!" teriak si nona pada para Siwi.

Seorang Siwi tertawa.

"Kau suruh dia bayar uangku!" katanya, "Kalau ia mau membayar utangnya sudah tentu aku tak akan menghajarnya!" walaupun demikian, sambil bicara ia terus menghajarnya.

Kali ini Kek Song terhajar hidungnya, mengeluarkan darah.

Seorang Siwi lainnya menghunus goloknya,

"Tebas dulu kedua telinganya baru kita mau bicara!" katanya dengan nada keras sambil mengangkat goloknya. <http://kangzusi.com>

A Ko terperanjat melihat kejadian itu, Nona itu lari mendekati Siau Po lalu menarik tubuhnya, Diapun sangat bingung sehingga hampir menangis.

"Bagaimana.... Bagaimana?" tanyanya.

Siau Po yang sejak tadi diam sekarang mulai ikut bicara.

"Kalau cuma selaksa tail perak, aku sediakan uangnya, Hanya aku merasa tak puas jika uangku harus diserahkan pada mereka untuk membayar utang judi dan main moler!"

"Tetapi ia mengancam akan memotong telinganya!" kata si nona. "Mari kupinjam uangmu itu!" tambahnya.

"Jikalau Sute yang pinjam jangankan baru selaksa tail, sepuluh laksa tail pun akan kuberikan. Hanya hendak

aku jelaskan padamu karena kau akan menjadi istriku maka kau tak perlu meminjamnya. Uangku ya uangmu demikian juga sebaliknya. Maka itu sebaiknya kau suruh The kongcu yang meminjam padaku....!" kata Siau Po.

A Ko membanting-banting kaki.

"Ah kau terlalu!" katanya, ia masih bingung tetapi ia lalu menoleh para Siwi dan berkata: "Eh, jangan kau pukul pula! Nanti aku bayar uang kalian semuanya..!"

Para Siwi berhenti menghajarnya, namun mereka masih menindih Kek Song hingga ia tak dapat bergerak

"The kongcu" A Ko lalu berkata kepada Kek Song, "Ini adik seperguruanku punya uang, kau pinjamlah uangnya agar kau dapat membayar utang-mu semua..."

Kek Song bingung sekali apalagi ia melihat golok sudah mengancamnya, hingga sewaktu-waktu telinganya dapat pisah, ia berpaling pada Siau Po yang air matanya menunjukkan permohonan

A Ko menarik baju Siau Po yang padanya ia merasa sangat muak.

"Kau pinjamkanlah uang padanya...!" kata gadis itu.

Seorang Siwi yang mendengar kata-kata si nona tertawa dingin.

"Uang selaksa tail bukanlah sedikit." katanya, "Tanpa jaminan siapa yang sudi meminjamkan uangnya." lanjutnya.

"Kecuali jika nona sudah menjaminnya." kata seorang Siwi yang lainnya. "Jadi, andaikata bocah ini menyangkal dia tak mau membayar uang yang dipinjamnya nonalah

yang harus menanggungnya dan membayarnya hingga beres."

Akan tetapi Siwi yang memegang golok, tetap mengancam ingin memotong telinga Kek Song.

"Si nona dengan si bau ini bukannya sanak bukannya kadang mana si nona mau menjaminnya? Lagipula kalau uang tak dapat dibayar kembali yang menjadi jaminan adalah diri nona, Artinya nona harus menikah dengan si tuan, nah apa daya?"

Mendengar demikian semua Siwi tertawa terbahak-bahak.

"Benar.... Benar...!" kata mereka yang tertawa pula, "Memang begitu."

"Ah, setuju!" kata Siau Po perlahan. "Kau dengar para Siwi itu! Bukankah bicara mereka itu tidak benar? Bukankah dengan demikian kau terlalu dipaksa?"

Belum lagi A Ko menjawab ia mendengar suara menggelepok dengan keras.

Rupanya seorang Siwi telah menampar Kek Song yang tak berdaya menangkis atau mengelakkan diri, Sebab selain kedua tangannya, kedua kakinya pun mereka pegangi, sehingga tak berdaya sama sekali

"Hajar!" teriak seorang Siwi. "Hajar dia biar mati. Hitung-hitung uang selaksa tail itu hanyut di kali, agar mata kita tak melihatnya dan hati tak usah memikirkannya."

"Plok! Plok! Plok!"

Demikian terdengar suara berulang kali, ternyata para Siwi sudah menghajarnya lagi.

"Sudah! Sudah!" akhirnya Kek Song yang sekian lama berdiam diri sekarang mulai memperdengarkan suaranya, ia benar-benar tersiksa, tapi rasa nyerinya tak terlalu berat dibanding dengan sakit hatinya karena diperlakukan demikian tanpa daya, ia toh putera seorang raja muda yang seharusnya tak dapat dihina secara demikian.

"Eh, saudara Wi, katanya kau mempunyai uang, Mari aku meminjam sebesar selaksa tail perak.... Aku berjanji akan membayar penuh uang itu...."

Siau Po melirik A Ko. ia tak mau menjawab kata-kata Kek Song tapi malah bertanya kepada si nona.

"Sute, kasih pinjam atau tidak?" tanya Siau Po.

Air mata si nona berlinang.

"Pin.... Pinjamkanlah!" katanya sambil menangis sesegukan.

"Jikalau si nona yang menjamin!" kata seorang Siwi yang suaranya nyaring, "Maka kelak si nona akan menikah dengan si tuan uang. Dengan demikian anak ini menjadi perantara! Comblangnya!"

Siau Po lalu merogoh kantungnya dan mengeluarkan uang sejumlah selaksa tail, ia menyerahkan uang bukan kepada Kek Song melainkan kepada A Ko.

Si nona menjulurkan tangan untuk uang itu.

"Nah uangnya sudah tersedia!" kata nona itu pada para Siwi, "Bebaskanlah dia!"

Para Siwi itu ragu-ragu, bukankah ia akan menolong anak muda itu? sekarang si nona dapatkan? Siau Po

setujukah? Maka mereka masih belum mau membebaskan Kek Song.

Siau Po mengerti keragu-raguan mereka.

"Kalian ambil uang itu!" katanya pada mereka, "Pergi kalian dan bagi rata uang itu! Hitung-hitung kalian beramal. Nah, lepaskan orang itu!"

Para Siwi jadi gembira bukan main. Kata-kata si Toutong berarti uang itu dihadiahkan padanya, maka segera mereka melepaskan Kek Song.

A Ko menuntun Kek Song bangun, terus memberikan uang itu padanya.

Hati si anak muda menjadi sangat panas, ia mendongkol sekali tetapi terpaksa menyambut uang itu. Hanya tanpa menghitung dan melihatnya dan segera ia sampaikan pada para Siwi itu.

"Hay kau segala prajurit Tatcu, kamu terlalu!"

Sambil mengedipkan matanya Siau Po berkata pada para Siwi.

"Kenapa kau menghajar sahabatku sampai begini rupa? Awas aku tidak akan berhenti sampai di sini...!"

"Sudahlah!" kata A Ko. ia khawatir para Siwi itu menjadi gusar. "sudahlah mari kita pulang!"

"Tetapi kelakuan mereka sudah membuat orang dongkol!" kata Siau Po. "Hay bocah kau baru bebas sudah timbul niatmu yang kurang baik. Kau si setan paras elok! Masihkah kau ingin mempermainkan gadis orang?"

Mendadak To Liong menyambar punggung Kek Song lalu diangkatnya hingga terangkat pula tubuh orang itu dan terus diputarnya.

"Hendak aku lontarkan kau ke kaki tembok kota ini!" teriak To Liong, "Akan aku lihat kau masih dapat hidup atau mati!"

Kek Song kaget dan takut bukan main. "Jangan!" teriaknya

"Jangan!" A Ko pun berseru, Sebab si nona tak kurang cemasnya.

Dengan sengitnya, To Liong membanting pemuda itu ke loteng.

"Jikalau demikian buat selanjutnya kau harus menyingkir jauh-jauh dari nona itu!" ancamnya, "Nona itu baik-baik tetapi kau sendiri penjudi dan tukang main perempuan! Namamu boleh tercemar tapi nama nona ini tidak! Aku bilang kepadamu andaikata lain kali aku melihat kau mengganggu nona ini, tak dapat tidak, aku akan patahkan batang lehermu!"

Nampak si congkoan masih sangat mendongkol. Dengan tangan kirinya, ia menyambar kucir Kek Song dan memegang bongkoknya erat-erat, lalu dengan tangan kanannya ia memegang ujungnya untuk dililit di tangannya, setelah itu sambil berteriak ia menarik keras-keras sehingga kuncir itu putus, terkutung ujungnya.

Para Siwi bersorak menyaksikan pemimpinnya menunjukkan tenaganya yang besar itu, sebab bukanlah mudah guna menarik kuncir orang.

To Liong melempar ujung kuncir itu lalu mencekik batang leher Kek Song.

Muka Kek Song tampak berubah merah, disusul dengan ke luarnya lidah akibat cekikan itu, hingga nampaknya sebentar lagi anak muda itu akan mati.

Para Siwi pun tidak tinggal diam, mereka segera menghunus senjata masing-masing, lalu mereka mengurung pemimpinnya beserta anak muda itu. Maksud mereka mencegah andaikata A Ko hendak menolong pemuda itu.

"Hai bagaimana?" bentak Siau Po tiba-tiba.

"Bukankah uang kalian sudah dibayar? Apakah kau hendak membunuh orang?"

Pertanyaan itu ditutup dengan sebuah bogem yang mendarat di perut salah seorang Siwi. Yang dihajar perutnya itu terpekik dan mundur beberapa langkah.

Siau Po tidak berhenti hanya sampai disitu, ia menyerang dengan menggunakan tipu silat Siau Liong Cio Cu, sepasang naga berebut mutiara.

To Liong yang tengah mencekik Kek Song, tidak bisa menangkis serangan Siau Po bahkan berkelit pun sukar. Akan tetapi karena ia bertubuh besar, maka pukulan Siau Po mengarah pada iganya. ia pura-pura gusar dan berkata:

"Hay, setan cilik aku pun akan mencekik mu sampai mampus!"

To Liong melepaskan cekikan Kek Song lalu membalas menyerang.

Para Siwi talu berteriak: "Hajar sampai mampus setan cilik itu! Hajar sampai tubuhnya gepeng dan hancur lebur!"

Menyaksikan pertarungan itu A Ko mengkhawatirkan Siau Po terkena pukulan mereka.

"Sute, sudah!" ia berteriak memanggil Siau Po. "Mari kita pulang!"

Mendengar suara A Ko, Siau Po merasa girang dan berkata dalam hatinya "Kiranya ia memperhatikan aku juga!" katanya dalam hati "Rupanya dia masih mempunyai hatinya yang baik."

Siau Po yang melihat serangan lawan, segera berkelit sehingga serangan lawan itu meleset dari sasaran dan membentur batu yang besar hingga batu itu goyah.

Seandainya kaki Siau Po terkena pukulan itu tentu sangat bahaya sekali.

Bagaimana pertarungan mereka, itu berkat latihan dilakukan oleh Siau Po, pada saat Siau Po menyerang dengan sangat cepat sekali lawan tak dapat melihat serangan itu, sehingga pukulan Siau Po tepat mengenai perut To Liong.

Tetapi To Liong tak berhenti sampai di situ, ia terus menyerang Siau Po dan kacung itu berkelit. Tembok itu pun jebol.

Oleh karena serangannya yang dahsyat itu meleset, maka To Liong terjatuh dan kepalanya membentur tembok.

Siau Po khawatir bukan main, takut To Liong tak bernyawa lagi. Cepat-cepat ia melompat ke tembok dan menolong lawannya itu, Hatinya sangat lega karena yang dilihatnya bukanlah To Liong yang telah mati, melainkan wajah yang memberikan senyuman

To Liong mengusap tangannya yang menandakan agar Siau Po jangan bersedih Setelah itu ia jatuh tak berkutik lagi.

Para Siwi kaget bukan main ia lalu berlarian mendekati pemimpin mereka.

Siau Po menarik tangan nona itu dan mengajaknya pergi dari tempat itu.

"Mari kita pergi!" katanya "Mari cepat!"

A Ko menurut lalu berlarian bersama Siau Po. Mereka lari bertiga dan langsung menuju penginapan.

Kiu Lan melihat napas murid wanitanya tersengal-sengal dan air matanya yang berlinang, segera mengetahui bahwa muridnya habis menghadapi suatu kejadian.

"Apa yang telah terjadi?" tanyanya.

"Ada belasan serdadu Tatcu yang mengganggu The kongcu!" sahut si murid memberikan keterangannya, "Syukur ada Sute yang menghajar roboh pemimpinnya..."

"Sekarang kau diam saja di penginapan, jangan sembarangan pergi ke luar!" kata sang guru.

"Ya." sahut A Ko sambil menundukkan kepalanya. Akan tetapi karena ingat kepada Kek Song yang terluka, ia pun pergi juga ke kamar pemuda itu untuk melihatnya.

Kek Song sedang tidur dan luka-lukanya sudah diobati oleh para pengiringnya.

Siau Po yang melihat A Ko ke luar dari kamarnya kembali hatinya panas karena nona itu dari kamar Kek Song.

"A Ko selalu memperhatikan pemuda itu!" katanya dalam hati, "Baik pemuda itu akan kutebas telinganya dan ku korek matanya. Dan aku akan dapat melihat ia masih menganggap si jantung hati atau bukan pada pemuda itu."

Walaupun ia sangat cerdas tetapi masih bingung juga dalam menghadapi asmara, Mungkin karena ia masih terlalu muda.

Malam itu sudah larut jauh, Siau Po terbangun dari tidurnya karena mendengar suara dari luar jendela.

"Wi Inkong inilah aku!" terdengar suara orang dari luar jendela kamarnya.

Siau Po mengenali suara itu. ia segera turun dari pembaringan untuk membuka jendela itu.

"Gauw Ji Siok?" tanyanya.

"Benar! Aku" sahut suara di luar itu.

Dengan berhati-hati Siau Po membuka jendela itu, dan Lip Sin melompat ke dalam dengan sangat bernafsu ia merangkul erat-erat tubuh Siau Po.

"Inkong senantiasa aku ingat saja, Tak ku sangka kau sekarang berada di sini, Selama rapat besar di Hoka, aku telah bertanya kepada kawan-kawan tentang kau. Aku menyesal karena mereka tak berani menerangkan apa-apa."

Siau Po tertawa.

"Mereka bukannya tak percaya kau, melainkan ada sebabnya kenapa mereka tak sudi bicara." katanya.

"Sebenarnya aku turut menghadiri rapat Sat Kui Tay Wi itu dengan menyamar dan semua saudara kita tak tahu itu."

"Oh, begitu!" katanya. "Tadi aku telah bertemu kawan serdadu Tatcu, kembali kau telah menolongku jikalau kau tak menolongku aku tak khawatir Siau Ongya kami akan mendapat celaka, Maka dari itu Siau Ongya mengutus aku ke mari guna mengucapkan terima kasih pada Inkong yang sudah melepas budi sangat besar."

"Tetapi kita sahabat." kata si kacung, "Karenanya janganlah kita berlaku sungkan satu dengan yang lainnya, Ji Siok, kau selalu menyebut Inkong sangat asing, untuk itu jangan pakai kata itu lagi!"

Gauw Lip Sin menatap anak muda di sisinya.

"Baiklah kalau demikian!" katanya, "Tak lagi aku memanggil Inkong padamu. Kita selanjutnya menjadi saudara satu dengan yang lainnya, Karena aku berusia lebih tua. Lebih baik aku memanggil adik kepadamu."

"Bagus." kata Siau Po sambil tertawa, "Dengan demikian bukankah si keponakan murid jadi akan memanggil paman padaku?"

Mendengar disebutkan Lau It, Gauw Lip Sin nampak agak riskan,

"Dialah anak tak berguna, Jadi kita lebih baik jangan menyebut-nyebut dia!" katanya, "Eh, adikku, sebenarnya kau sedang dalam perjalanan ke mana?"

"Sebenarnya panjang untukku mengatakannya." sahut Siau Po yang seterusnya memanggil "Jiko" kakak yang kedua sebagai gantinya Ji Siok paman nomor dua.

"Sekarang ini adikmu tengah menghadapi urusan jodohnya."

Girang Gauw Lip Sin mendengarkan kata-kata adik angkatnya itu. Tak disangka ada orang yang mau memberitahukan urusannya.

"Selamat adikku.... Selamat!" ia lalu memberikan kata selamat

"Boleh aku tahu nona itu dari keluarga mana?" Di dalam hati ia bertanya-tanya, "Bukankah nona itu Pui le?"

"Calon istriku itu She Tan," kata Siau Po. "Namun ada yang membuat aku menjadi malu."

"Bagaimana itu adikku?" tanyanya.

"Ia mempunyai sahabat kekal seorang She Tan. Bocah itu buruk, ia ingin mengambil calon istriku, tetapi ia justru memberikan bisikan pada tentara Tatcu, hal itu yang membuat aku sangat berbahaya."

Lip Sin menjadi gusar.

"Bocah itu sudah bosan hidup!" katanya keras, "Kenapa ia berbuat demikian?"

Lip Sin menepuk pahanya.

"Justru kami, keluarga Bhok turut membangun kerajaan Beng yang sangat besar Keluarga Bhok lamalah yang turun-temurun memegang kekuasaan di propinsi In Lam, Tetapi keluarga The berasal dari sebuah pulau di Taiwan, mana bisa ia disamakan dengan keluarga Bhok?"

"Memang." kata Siau Po.

"Namun dia membanggakan diri. Katanya untuk membinasakan Gauw Sam Kui, pihaknya dapat bekerja dengan mudah. Dia juga mengajakku berunding katanya untuk membinasakan keluarga Bhok. Mendengar demikian aku lalu menegurnya, aku pun memberitahukan padanya, Thian Te Wi dan Bhok Onghu sudah berjanji dan berlomba untuk membinasakan Gauw Sam Kui, Dalam pertarungan itu kedua pihak harus bekerja sama. Akan tetapi tentara itu mengenalinya dan aku mendustainya bahwa kalian bukan orang yang dicarinya maka loloslah ia."

Lip Sin mempercayai cerita itu.

"Oh, begitu." katanya, "Jikalau demikian bocah itu bukanlah manusia."

"Celaka bocah itu memang harus diajar adat," kata Siau Po pula. "Namun dia putera Yan Peng Unong, dia tak dapat dibinasakan maka dia cukup dihajar Sewaktu kau menghajarnya aku akan muncul untuk memisahkannya lalu kita berpura-pura bertarung dan waktu itu kau pura-pura kalah dan kau pergi, maukah kau?"

"Adikku kau bekerja untuk kepentingan kami, kenapakah aku tak sudi?" kata Lip Sin. "Caramu ku memang paling baik. Dengan demikian kita tak usah bentrok dengan pihak Taiwan,"

"Kakak, berpura-pura tak mengenal dia." kata Siau Po. "Dengan begitu kakak dapat bermain gila padanya. Dialah orang yang memiliki luka di muka dan pada kepalanya dan dia pula ada bersama aku."

"Baik, adik!" kata Lip Sin. "Nah adik jaga dirilah baik-baik dan aku akan pergi." katanya, Tetapi ia merasa

berat meninggalkan Siau Po Laki-laki itu lalu memegang tangan Siau Po dan berkata dengan perlahan.

"Di kolong langit ini banyak nona yang cantik prilakunya, oleh karena itu calon istrimu itu berlaku kurang sopan terhadapmu, kau jangan terlalu banyak berpikir, dapat kau tinggal dan mencari gantinya!"

Siau Po mengangguk nampak ia sangat menyesal dan ia berdiam saja.

Gauw Lip Sin lalu pergi lewat jendela itu dan tidak lama lagi tubuhnya sudah menghilang dari pandangan mata,

Besoknya Siau Po ikut gurunya dan A Ko pergi ke utara, The Kek Song dan para pengikutnya berjalan bersama-sama.

"The kongcu kau hendak ke mana?" tanya Kui Lan.

"Aku hendak pulang ke Taiwan," sahut si pemuda. "Sekarang aku hendak mengantarkan perhiasan pada suthay, setelah itu kita berpisah."

Lewat kira-kira dua puluh li, jauh di belakang mereka nampak rombongan penunggang kuda yang menuju arahnya, dengan cepat mereka telah sampai, ternyata rombongan para tani yang di tangannya memegang pacul dan garukan. Salah seorang dari rombongan itu menunjuk ke arah Kek Song.

"Ini dia bocahnya!" katanya dengan nyaring.

Siau Po mengawasi orang tersebut dan ia tahu bahwa orang-orang itu orangnya Gauw Lip Sin.

"Kiranya mereka hendak menyamar," katanya. "Hendak aku lihat bagaimana mereka itu...!"

Rombongan para tani itu melintas di hadapan kereta itu. Lip Sin lalu menunjuk ke arah Kek Song lalu ia berkata dengan bengis.

"Eh, bocah, tadi malam bagus benar perbuatanmu pada keluarga Thio di desa Thio kecung, bagaimana kucing habis mencuri makanan, sekarang kau akan meloloskan diri."

Kek Song gusar, ia merasa tak karuan di fitnah, entah Lie Ke Cung.

"Apakah itu perbuatan di Teo Ke Cung?" tanyanya keras, "Apakah kau tak punya mata? Kenapa kau mengaco?"

"Oh, bagus," kata Lip Sin. "Jadi peristiwa di Lie ke Cung juga perbuatanmu! jadi nona di desa itu telah kau perdayakan! Bagus kalau kau mengaku sendiri! Oh bocah sungguh kau bernyali besar! Di dalam satu malam kau sudah mendustakan dua orang nonal!"

Para pengiring Kek Song menjadi tidak senang, beberapa di antaranya berseru bersama.

"Inilah Kongcu kami! jangan kamu menyangka orang! jangan kamu ngomong sembarangan!"

Lip Sin tidak langsung menjawab pertanyaan itu. ia menarik ke luar tangan nona yang berada di dalam dan menanyakannya,

Melihat hal yang demikian itu Siau Po jadi ingin tertawa karena ia tahu nona itu pastilah orang belian Lip Sin. Orang itu sangat jelek, Nona itu mengaku bahwa Kek Song lah yang semalam datang ke rumahnya.

Melihat pengakuan si nona itu seorang petani lalu berkata: "Kau menghina adikku! Enak benar datang-

datang kau menjadikan aku toakomu! Sungguh kau sangat kurang ajari Aku ingin mengadu nyawa denganmu!"

Siau Po memandangi orang itu satu persatu, ia mengenali bahwa yang tadi berbicara itu salah satu murid dari Lip Sin dan kata "Toako" yang berarti kakak ipar.

Menyaksikan hal itu A Ko menjadi heran dan tidak percaya dengan apa yang dilihat. Cuma anehnya mengapa tanpa sebab ada orang yang datang mengusulnya dan menuduh?

A Ko menjadi bingung sebab ia harus berbuat apa. ia lalu bertanya pada gurunya dan sang guru memberikan jawaban yang kurang enak didengar.

Baik Siau Po maupun Kui Lan diam saja mereka hanya menonton kejadian itu dan tidak ada reaksi memberikan bantuan pada Kek Song.

Hanya beberapa gebrakan saja Kek Song sudah dapat ditundukkan Setelah itu Kek Song pun dibawa kabur ke desa orang-orang itu dan orang Kek Song lalu mengejanya namun mereka tak berhasil.

"Eh, Sute, coba kau pikirkan bagaimana caranya aku dapat menolong Kek Song itu?" tanya Siau Po pada A Ko.

"Apa katamu? Kau ingin menolong dia? Dia toh tak terancam bahaya dan juga tak membunuh orang. jadi ia tak akan mengganti nyawa!" kata A Ko dengan sengitnya.

Siau Po tertawa.

"Menikah itu baik dan bagus." kata Siau Po. "Aku memikirkan akan menikah denganmu kau malah tak mau."

A Ko mendelikkan matanya pada kacung itu dan ia berkata dengan sengit "Orang sedang bingung hingga mau mati kau malah berbicara yang tidak-tidak, Kau lihat saja nanti, aku mau memperhatikanmu atau tidak."

Siau Po dapat menerka maksud nona itu karena ia selalu berbuat yang tidak-tidak, Dan benar saja pada malam harinya nona itu bermaksud ingin pergi menolong Kek Song hal itu diketahui Siau Po, hingga ia sengaja menegakkan si nona yang sedang mengeluarkan kudanya untuk pergi ke desa itu.

"Siau Po!" tegurnya "Kaulah itu?"

Siau Po tertawa.

"Benar aku!" sahutnya sambil tertawa.

"Bikin apa kau di sini?" tanya si nona.

"Aku si orang gunung pandai meramal," sahut Siau Po sambil tersenyum, "Telah aku meramalkan bahwa malam ini akan ada seorang yang akan mencuri kuda, Oleh karena itu malam ini aku tidur di sini untuk menjaganya".

"Cis," Tetapi hanya sebentar kemudian nona itu berkata kepada Siau Po. "Siau Po aku ingin meminta bantuanmu.... Mari kau menemani aku menolong dia."

Puas hati Siau Po mendengar perkataan nona yang lunak itu.

"Kalau dia berhasil aku tolong, lalu apakah upahnya?" tanya Siau Po tanpa malu-malu.

"Apa yang kau pinta semua pun boleh!" kata si nona dengan suara ragu-ragu karena tahu kalau Siau Po akan menikahnya dan itu tak dapat diterimanya maka ia berkata: "Kau selalu menghinaku, belum pernah kau bersungguh-sungguh mau menolongku."

Hati nona merasa sedih, dan setelah berkata demikian ia lalu menangis, karena teringat akan kelakuan Kek Song.

Sebaliknya Siau Po yang melihat dan mendengar nona itu menangis hatinya menjadi resah dan gelisah.

"Baik.... Baiklah!" katanya, "Aku akan menemanimu."

A Ko girang hingga ia berhenti menangis. "Terima kasih.... Terima kasih!" katanya.

"Tak usah kau katakan terima kasih!" kata Siau Po. "Namun aku tak mengetahui letak desa itu."

Siau Po lalu mengambil kudanya dan mereka berjalan berendeng kembali ke tempat semula.

"Sebenarnya ada apakah hingga kau begitu sangat menyukainya?" tanya Siau Po.

"Siapa bilang aku menyukainya?" sangkal si nona, "Aku hanya saling mengenal. Karena ia sedang dalam kecelakaan, maka sudah sepantasnya aku menolongnya."

"Bagaimana jika ada orang yang menawanku dan akan menikahkan aku, sebagai mana yang terjadi pada diri Kek Song?" tanya Siau Po pada nona itu. "Apa kah kau juga akan menolongku?"

A Ko tertawa.

"Memangnya kau tampan!" katanya, "Siapa yang sudi menawanmu dan memaksamu untuk menikah?"

Siau Po menarik napas panjang.

"Kau tidak memandang padaku," katanya, "Siapa tahu ada seorang nona yang melihatku lain."

A Ko tertawa lagi.

"Jikalau demikian aku akan bersukur pada langit dan bumi." katanya, "Karena dengan demikian arwahmu tak lagi mengejar-ngejar aku dan aku bebas."

"Baiklah jika demikian halnya, jika nanti ada orang yang menawanmu dan memaksamu untuk menikah dengannya aku tak akan menolongmu."

Mendengar perkataan itu A Ko terperanjat karena jika benar terjadi hal yang dimaksud Siau Po itu, tak ada orang lain yang mau menolongnya selain dari anak muda itu.

"Pasti nanti kau akan menolongku." katanya perlahan-lahan.

"Mengapa begitu?" tanya Siau Po.

"Jikalau ada orang yang menghinaku tak mungkin kau diam saja karena aku adik seperguruanmu." jawab si nona.

Manis rasanya hati Siau Po mendengar kata-kata si nona.

Sementara itu, tanpa sengaja mereka telah sampai pada tempat mereka bertempur tadi siang, tetapi di situ sudah banyak orang yang sedang duduk, Rupanya orang-orang itu yang tadi siang telah menyerang mereka.

A Ko menahan kudanya.

"Mana The kongcu?" tanyanya.

Rombongan itu berjingkrak bangun lalu siap menyerang A Ko.

"Rombongan orang desa itu telah mengundang The kongcu, untuk menikahkannya, Kongcu menolak tetapi mereka langsung menyerang dengan tendangan dan juga tonjokan...!"

Si nona menjadi gusar.

"Kamu.... Kamu. Bukankah kamu semua pandai silat?" teriaknya, "Mengapa dengan orang desa saja kalian tak dapat mengalahkannya?"

Rombongan itu semuanya tertunduk "Orang-orang itu semuanya pandai bermain silat." jawabnya.

"Kamu masih mengaco, masa ada orang desa pandai bermain silat apalagi seluruhnya?" ia lalu berpaling pada Siau Po. "Sute ayo kita menolong mereka! Dan kalian jalan duluan untuk menemukan jalan!"

Salah seorang yang lebih tua berkata: "Kami tak berani datang ke sana karena mereka mengancam akan memenggal kepala kami jika kami datang ke sana!"

"Andaikata kepala kalian yang dipenggal apa yang kalian takuti?" tanyanya, "Kalian takut mati? Bukankah kalian ditugaskan melindungi kongcu? mengapa sekarang kamu takut mati?"

"Ya.... Ya!" kata si orang tua. "Tetapi nona jangan menunggang kuda agar kedatangan kita tidak mereka ketahui!"

Para pengiring itu lalu mengantarkan si nona dengan meninggalkan lampu, jauh juga mereka berjalan, maka

sampailah mereka ke tempat tujuan, yaitu sebuah rumah besar yang di dalamnya terdengar bunyi tetabuhan.

Mendengar bunyi tetabuhan yang sangat nyaring itu A Ko menjadi kebingungan.

"Lebih dahulu kita mengintai dari luar!" pesan si nona.

A Ko dan Siau Po mengitari rumah besar itu. Tampak salah sebuah pintu rumah itu yang tidak tertutup rapat, Melalui pintu itu mereka masuk dan sampailah pada sebuah ruangan besar. Di situlah A Ko menjadi bingung sekali, berbeda dengan Siau Po.

A Ko melihat Kek Song sedang duduk bersanding dengan seorang wanita, Hal itu yang membuat hatinya menjadi resah dan orang-orang itu terus saja menabuh gendang.

"Beri hormat lagi," kata Gauw Lip Sin.

"Apa yang harus dihormati?" kata Kek Song.
"Bukankah aku telah menghormati langit dan bumi?"

Mendengar ucapan itu A Ko hampir saja pingsan, karena itu merupakan kedua mempelai sudah melakukan pernikahan.

Gauw Lip Sin tertawa.

"Itu sudah aturan kami." katanya, "Mempelai lelaki harus memberi homat kepada mempelai wanita sebanyak seratus kali, sedangkan kau baru melakukan tiga puluh kali, jadi kurang tujuh puluh kali."

Go Pui sebaliknya, ia lalu menendang pantat Kek Song sehingga pemuda itu langsung berlutut.

A Ko telah habis kesabarannya, nona itu menendang jendela lalu menyerang orang yang ada di dalam sambil berteriak.

"Lepaskan dia!" ia membentak dengan suaranya yang sangat bengis, "Lepaskan dia atau aku yang akan membunuh kalian semua?"

"Ah, nona! Apakah nona akan minum arak? Dan memberikan kata selamat kepada kedua mempelai ini? Eh, mengapa nona membawa golok segala?" sahutnya dengan riang gembira.

Ia tidak menjawab melainkan menyerang dengan goloknya, dan yang diserang hanya berteriak, "Aduh!" Tetapi serangan itu tak menemui sasarannya.

Menyaksikan pertempuran itu Gauw Lip Sin tertawa.

Kek Song yang melihat adanya bala bantuan, lalu berdiri ingin membantu nona itu, Akan tetapi terdengar ada suara "Duk" dan ia lalu tersungkur ke lantai.

A Ko lalu berbalik menyerang Lip Sin. Akan tetapi nona itu tetap kewalahan meskipun lawannya tidak menggunakan senjata.

"Sute, cepat!" ia panggil Siau Po. "Sute cepat bantu aku!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 52

Sejak tadi Siau Po terus menonton pertarungan itu dengan matanya yang terus mengamati gaya silat nona A Ko. Mendengar ucapan gadis itu, Siau Po lalu mengeluarkan suara yang bengis.

"Sungguh celaka, kamu lihay sekali! Baiklah, aku yang tua ini akan mengadu nyawa denganmu!"

Gauw Lip Sin mendengar suara dari luar itu, ia memerintahkan kepada kedua muridnya agar melayani nona A Ko dan ia sendiri menghampiri arah suara itu. "Siapa di luar?" lalu ia menoleh muridnya yang sedang bertarung dengan Siau Po.

Setibanya di luar Gauw Lip Sin hampir tertawa. ia menyaksikan tingkah Siau Po yang sedang menendangi dan memukuli pintu hingga terdengar suara seperti ada orang yang sedang bertempur.

"Hayo berhenti!" kata Lip Sin yang sedang bersandiwara.

"Hai bocah cilik sedang apa kau di sini?" tambahnya.

"Kakak seperguruanku memerintahkan aku untuk membantu melepaskannya," kata Siau Po yang tidak kalah nyaringnya, "Cepat kau lepaskan orang itu! Oh, kau lihay sekali!"

Begitu berteriak ia berlari ke depan. Lip Sin lalu menyusul.

Sampai di rumah itu Siau Po tertawa.

"Jioko, terima kasih banyak!" katanya. "Pekerjaan Jioko sangat bagus dan menarik hati."

Lip Sin lalu tertawa juga.

"Apakah nona itu kekasihmu?" tanyanya, "Dia cantik dan ilmu silatnya cukup tinggi."

Siau Po menghela napas panjang.

"Tetapi sayang nona itu berniat sekali akan menikah dengan pemuda itu." katanya menyesal. "Dia tak sudi

menikah denganku, Kau sudah dapat bersandiwara dengan baik dan aku minta kau pun dapat meyakinkannya agar ia mau menjadi istriku!"

Berkata demikian Siau Po lalu terdiam dan kali ini pemuda itu berkata: "Jioko, aku minta kau terus membantu aku! Aku ada akal, Bagaimana jika aku turut dikalahkan olehmu, lalu kau suruh aku mengawini dia, Kau lihat akal itu sempurna atau tidak?"

Lip Sin tertawa sambil menggelengkan kepala, lalu tertawa lagi.

"Bagus.... Bagus!" katanya kemudian "Saudaraku, janganlah kau berkecil hati! Menggelengkan kepalaku itu kebiasaanku namun...." Ucapan Lip Sin terputus, rupanya ia ragu-ragu.

"Namun kenapa?" tanya Siau Po.

"Kita orang-orang gagah, dalam bersandiwara kita harus mengetahui agar orang tak curiga pada kita, Tetapi aku ingin agar kau berjanji padaku, terhadap nona itu kau jangan melakukan sesuatu yang dapat membuat kita melakukan pelanggaran...!"

Siau Po lalu berjanji pada Lip Sin untuk menjatuhkan janjinya itu.

Hati Lip Sin girang mendengar perkataan Siau Po. Tampaknya ia sangat percaya pada Siau Po.

"Aku memang tahu bahwa kau laki-laki sejati." katanya, "Sungguh beruntung nona itu dapat menikah denganmu."

Lip Sin dan juga Siau Po tersenyum lalu Siau Po memberikan tangannya ke belakangnya.

"Jangan Jioko sungkan-sungkan!" katanya.

Lip Sin lalu memegang tangan itu lalu membawa Siau Po masuk, sesampainya di dalam, Lip Sin berkata dengan suara yang keras.

"Nah, kau lihat! Kemana kalian dapat kabur?" katanya.

Di dalam rumah itu pertempuran sudah berhenti A Ko diancam dengan senjata, Namun ia tak berani mencelakai nona itu sebab ia tahu nona itu kekasih Siau Po.

Lip Sin lalu mengikat tangan Siau Po dengan ikat pinggangnya, sedangkan Siau Po diam saja.

Lalu kaki Siau Po ditotok hingga ia jatuh terduduk.

Tidak kepalang tanggung ia pun mengikat tangan A Ko. Siau Po yang melihat hal itu lalu ingin berkata: namun Lip Sin sudah terlebih dahulu memberikan perkataannya.

"Awat setan cilik!" ancam Lip Sin. "Satu kali lagi kau berbicara akan aku robek mulutmu dan akan kucongkel kedua matamu!"

"Aku justru ingin mendampratmu bangsat!" katanya.

"Sudah Sute, jangan kau memaki terus!" kata A Ko. "Jangan kita membuat rugi pada diri kita!"

Mendengar kata-kata nona itu, Lip Sin tertawa.

"Aku akan mengawinkan kau dengan adikku dan dengan demikian nona akan menjadi iparku." kata Lip Sin.

A Ko terkejut dan ia berkata: "Tidak.... Tidak mungkin!"

"Mengapa tidak mungkin?" kata Lip Sin, "Seorang nona harus menikah, Kau tahu adikku itu seorang yang gagah, Kau tak akan merasa kecewa, Kenapa kau tidak sudi menerima adikku? Benar-benar kau tidak tahu diri! Mana musik? Cepat mulai!"

Perintah itu lalu dilakukan anak buahnya, maka mulailah suara musik itu terdengar.

Bukan main kagetnya A Ko mendengar kata-kata itu, ia berpikir, orang di sini semuanya dekil dan jorok mungkin begitu juga dengan adiknya itu.

"Aku tak sudi tubuhku dikotori manusia-manusia ini. Aku akan membunuh diriku, tapi apakah itu dapat membersihkan tubuhku?" tanyanya dalam hati.

A Ko menggertakkan giginya.

Lip Sin tertawa pula.

"Tidak.... Tidak!" kata A Ko yang memaksa diri membuka mulutnya, "Aku tak mau menerima! Lebih baik kau bunuh saja aku!"

"Baiklah jika kau menginginkannya." kata Lip Sin. "Sekarang juga aku akan membunuhmu, sekalian dengan adikku." Lalu ia mengangkat goloknya ke atas.

A Ko menangis sambil berkata: "Cepat kau bunuh aku! Jika kau tak membunuhku, kau bukan laki-laki sejati, Cepat kau bunuh adik seperguruanmu jika lebih baik kau bunuh saja ia dahulu!"

Lip Sin menoleh pada Siau Po dan berkata dalam hatinya, "Nona ini tak mencintaimu mengapa kau justru mencintainya?"

Lip Sin lalu berpaling pada si nona.

"Aku justru tak ingin membunuh adik seperguruanmu." katanya dengan sengit tanda ia sedang kesal, "A Kau, gusur ke luar bocah bau itu!" Dan ia menunjuk pada Kek Song.

"Baik." yang disuruh itu lalu mendekat dan langsung saja menarik tangan Kek Song.

A Ko menjadi sangat kaget.

"Jangan celakai dia!" teriaknya, "Tak dapat ia dibunuh, ayahnya.... Ayahnya...."

"Baik jika demikian." kata Lip Sin. "Kau mau atau tidak menjadi iparku?"

"Tidak! Lebih baik kau bunuh saja aku!" teriaknya.

"Baik, sebelum aku membunuhmu aku akan mencambukmu seratus kali." ia mengambil sebuah cambuk dan memutarnya berkali-kali lalu baru akan dicambukkan pada nona itu. Tiba-tiba terdengar suara bentakan.

"Tahan!" kata Siau Po mencegah.

"Bagaimana?" tanya Lip Sin pada Siau Po.

"Kami bangga pada laki-laki sejati, kami mengutamakan setia kawan." kata Siau Po.

"Aku dengan dia sama dengan saudara kandung, maka jika kau hendak menghajarnya dengan cambuk, cambuklah aku!"

"Sute, oh Sute kau sungguh baik!" kata A Ko.

Siau Po lalu menghadapi Lip Sin dan tak menghiraukan kata-kata nona A Ko.

"Saudara tua, apa pun adanya akulah yang harus bertanggung jawab, Seorang laki-laki sejati tak takut pada bahaya, ia bersedia mengajukan dirinya, Jika kau mempunyai adik wanita, aku bersedia dinikahkan dengannya." kata Siau Po.

Mendengar suara Siau Po, Lip Sin dan juga si nona A Ko menjadi tertawa, Rupanya kata-kata Siau Po tadi dianggapnya sangat lucu.

"Eh, bocah! Enak saja kau bicara!" kata Lip Sin tertawa, "Rupanya kau benar-benar laki-laki sejati! Sekarang begini saja, karena upacara akan segera dilakukan, cepat kau katakan kau yang menikah atau dia?" tanya Lip Sin.

"Dia.... Dia saja!" jawab si nona menunjuk pada Siau Po.

Lip Sin memandang nona A Ko.

"Kau bilang kau ingin menikah dengan dia?" tanyanya.

Si nona menunduk.

"Baik." kata Lip Sin sambil menunjuk ke arah Siau Po.

"Nah, tak dapat tidak kau harus menikah dengan nona ini."

Siau Po mengawasi A Ko.

"Aku.... Aku...!" katanya ragu-ragu.

"Sute,...!" kata A Ko perlahan, "Hari ini kau harus menolongku dari bahaya besar, terimalah dengan baik!"

"Kau maksudkan bersedia menjalani upacara pernikahan dengan aku?" tanya Siau Po. "Ah, tahukah kau bagaimana kesulitannya nanti."

"Aku tahu." sahut si nona, "Jika hari ini kau tak mau menolongku lebih baik aku membenturkan kepalaku pada kayu ini sampai aku mati, Aku tak berdaya maka aku memohon padamu, mereka itu sangat jahat."

Siau Po berdiam agaknya ia sedang berpikir.

"Baiklah." kemudian katanya keras, "Hari ini kau sendirilah yang memintaku untuk menolongmu. Karena itu aku menerimanya dengan sangat terpaksa. Kita menikah atas kehendakmu, bukan kehendakku Bukankah demikian?"

"Benar." sahut nona A Ko. "Benar aku yang meminta padamu. Kaulah seorang yang gagah yang bersedia menolong orang secara suka rela, Kau pun paling mendengar kata...!"

Siau Po menarik napas panjang.

"Ah Sute, kau mengenal aku dengan baik bukan? Baiklah, aku menerima baik keinginanmu untuk menikah denganku." kata Siau Po.

"Memang kau sangat baik sekali kepadaku. Kelak di kemudian hari aku pun akan baik kepadamu." kata si nona.

Siau Po memperhatikan sikapnya yang ceria.

"Nah, sahabat!" kata Siau Po. "Bukankah aku yang tidak mau tetapi kalianlah yang tidak mempunyai kakak atau adik wanita, maka sekarang kalian bebaskanlah kami!"

Tetapi Lip Sin menggelengkan kepala.

"Tidak," katanya, "Kalau seorang laki-laki sudah berbicara, kuda lari pun tak dapat mengejanya. Tidak

dapat tidak hari ini harus ada upacara pernikahan, Jika tidak kita semua akan celaka, Dapatkah kita mengabaikan itu? Sebab tak adalagi wanita, maka kau saja yang menikah dengan dia!"

"Tidak.... Tidak dapat!" kata mereka serentak, Keduanya menyangkal tidak senang mendengar kata-kata itu.

"Mengapa tidak dapat? Apa jeleknya?" ia lalu menghadapi nona A Ko. "Kau bilang tadi ingin menikah dengan saudaraku atau dengan dia, lalu kau pilih pemuda ini."

Muka A Ko menjadi merah lalu menggelengkan kepala.

"Baik, jika kalian tak mau menikah, maka kalian harus dipotong hidungnya terutama nona ini!" katanya dengan bengis. <http://kangzusi.com>

A Ko memang tak takut mati tetapi jika harus kehilangan hidung itu tak mungkin.

"Jangan potong hidungnya, potong saja hidungku!" kata Siau Po pada Lip Sin.

"Tidak." kata Lip Sin. "Hidung kalian berdua yang harus dipotong, agar hidung kalian berdua dapat dipakai untuk menyembahyangi malaikat. Hidungmu hanya satu mana cukup? Hay, orang She The bagaimana jika aku memotong hidungmu untuk menggantikan hidung nona ini?"

"Bocah ini tidak sudi." kata Lip Sin, "Hanya adik seperguruanmu yang sudi menggantikannya, Kau lihat bagaimana ia sangat menyayangimu. Jika dengan orang semacam dia kau tidak mau menikah, jadi kau akan

mencari orang yang bagaimana lagi? Hayo kalian mulailah persiapan musik jalan lagi"

Setelah mendengar kata-kata itu Lip Sin tertawa, tetapi tiba-tiba terdengar suara orang bersiul. Hal itu yang membuat acara menjadi kacau, Semua lampu dipadamkan, Siau Po lalu memegang tangan nona itu yang sekarang telah menjadi istrinya.

Mendengar hal yang sangat berisik itu membuat A Ko sangat takut, ia merapatkan tubuhnya pada Siau Po dan Siau Po pun merangkulnya.

"Jangan takut!" katanya, "Jika tidak salah itu suara seorang pendeta dari Tibet...."

"Habis bagaimana sekarang?" tanya si nona. Saat itu ia masih teringat atau tidak dengan si kacung itu.

Dengan tiba-tiba ruangan jadi terang benderang karena mereka membawa obor lalu beberapa orang masuk, Ternyata mereka itu orang Seng Hoan atau orang Boan Cu bukannya orang Tibet.

Terdengarlah salah seorang berkata:

"Hay orang Han, tak baik membunuh semuanya! Bangsa Boan Cu ingin membunuh orang juga."

Gauw Lip Sin asal propinsi In Lam mengerti bahasa pedalaman, tetapi kali ini ia tak mengerti bahasa orang ini. ia berkata dengan bahasa pedalaman In Lam.

"Kami bangsa Han dan kami orang baik-baik untuk itu kalian jangan membunuh kami!"

Orang Boan Cu itu mangguk-mangguk tetapi ia berkata:

"Orang Han tak baik, bunuh semuanya!"

Suara itu diulangi oleh orang itu lalu mereka memulai menyerang dan terpaksa Lip Sin dan anak buahnya melayani mereka itu. Ternyata mereka itu semuanya memiliki kepandaian ilmu silat yang cukup tinggi. Hal itu yang membuat Lip Sin menjadi heran, lalu memerintahkan anak buahnya untuk berhati-hati.

Dengan beberapa gebrakan anak buah Lip Sin sudah dapat dirobohkan dan tak lama kemudian Lip Sin pun roboh juga. Mereka semua dapat dirobohkannya dan diikat.

Setelah semuanya berhasil dirobohkan, pemimpin mereka memerintahkan pada anak buahnya untuk memeriksa seluruh ruangan, Hal itu yang membuat Siau Po menjadi khawatir.

Siau Po lalu mengajak lari A Ko dengan melewati pintu belakang,

Kepala Boan Cu itu mengawasi muka Siau Po. Setelah itu tangan Siau Po dicekalnya erat-erat dan dibawanya kabur. Tetapi sebelumnya, Siau Po berpesan pada A Ko.

"Niocu, Boan Cu ini akan membunuh aku, maka itu kau akan menjadi jandaku, jangan kau menikah pula..."

Setelah jauh membawa Siau Po, orang itu menurunkannya.

"Kui Kong Kong, mengapa Kong Kong berada di sini?" tanyanya.

Siau Po heran bercampur girang bukanlah panggilan itu untuk para thay-kam dan nada suara itu tak lagi kasar dan bengis.

"Kau.... Kau mengenal aku?" tanyanya.

Boan Cu itu tertawa.

"Siau Jin Yo Ek Cie." sahutnya, "Aku dari istana Peng See Ong, Apakah Kong Kong sudah tak mengenali aku lagi?" tanyanya.

Setelah mengamati, barulah Siau Po tertawa.

"Mari kita pergi lebih jauh dari sini, orang lain tak boleh ada yang mendengar pembicaraan kita." katanya.

Siau Po memperhatikan orang itu lalu berkata: "Baru-baru ini orang Bhok Onghu memfitnah raja, untunglah raja sangat bijaksana dan dapat mengetahui tipu daya mereka."

"Itu semua berkat jasa Kong Kong." katanya, "Usaha Kong Kong membuat semuanya menjadi terang, membuat Peng Se Ong menjadi terang dan bebas dari penasaran, sering ia menyebut-nyebut Kong Kong dan ia ingin sekali bertemu dan mengucapkan terima kasih."

"Ucapan terima kasih itu tak dapat aku terima, sebaliknya aku sangat bersyukur karena ia masih mengingat aku. Sri Baginda dapat mengetahui cara kerja pemberontak itu, mereka akan mengadakan rapat, Bersamaan dengan itu mereka akan mencelakai Peng See Ong." kata Siau Po.

Yo Ek Cie girang.

"Bagus kalau baginda telah mengetahui sepak terjangnya, Dengan demikian mereka tak akan berhasil dalam pemberontakannya, Aku pun telah mendengarnya dan aku telah bercampur dengan mereka, cara mereka yang pertama mengangkat ikatan setempat, lalu membangun perserikatan itu dan memilih ketuanya, Mereka itu akan menyerang Ongya kami dan itu

sangatlah berbahaya. Namun jika para pemberontak itu berani menyerbu In Lam mereka akan kami ringkus, Tetapi mereka akan memfitnah kami untuk melampiaskan kekesalan mereka itu, itulah ancaman mereka yang paling besar."

Siau Po menepuk dadanya.

"Aku minta padamu tolong kau sampaikan pada Ongya, janganlah ia khawatirkan aku. Nanti akan aku beberkan pada baginda tentang pemberontakan ini. Bukankah melawan Peng See Ong berarti memberontak pada baginda? Dengan demikian Ongyamu akan lebih setia pada baginda dan kau nanti akan mendapatkan hadiah yang besar dari raja atau mungkin kau akan naik pangkat...."

Girang hati Ek Cie mendengar kata-kata itu.

"Semua ini karena bantuan Kong Kong, Siau Jin sendiri tak mengharapkan hadiah atau ganjaran, karena Ongya dahulu pernah menolong ayahku, Maka untuk membalas budinya aku bersedia membelanya sampai mati, Kong Kong, jadi kau datang ke mari untuk menyelidiki gerakan tersebut?" Siau Po segera menunjukkan jempol "Sungguh kau pandai dalam bekerja!" pujiya. "Jadi kau sengaja menyamar menjadi Seng Hoan, lalu kau menyerbu bangsa Bhok Onghu, Andaikata kau binasakan mereka semua, orang luar pastilah mengira perbuatan itu perbuatan Seng Hoan, Siapa yang akan menyangka itu perbuatan dari Peng See Ong?"

Yo Ek Ji tertawa, membenarkan kata-kata Siau Po itu.

"Benar Kong Kong!" katanya dengan semangat.

"Hanya saja, cara menyamaran kali ini mendatangkan bahan tertawaan Kong Kong, karena cara kami menyamar tidak karu-karuan itu."

"Tertawa apa?" tanya si kacung itu. "Aku justru sangat senang sekali, dan sangat kagum padamu hingga aku memikir untuk membuka juga pakaianku ini dan mengikuti bersama kalian dalam penyamaran." kata Siau Po.

Ek Ji tersenyum.

"Jikalau Kong Kong menghendaki sekarang juga Kong Kong dapat melakukannya, Kong Kong dapat mengganti pakaian Kong Kong dan turut bersama kami dalam penyamaran." kata Yo Ek Ji pada Siau Po yang sedang menyiapkan perlengkapannya.

Siau Po pun tersenyum, Tapi lalu menarik napas berat.

<http://kangzusi.com>

"Sekarang tidak." sahutnya dengan cepat. "Apa kata istriku, jikalau aku berdandan yang tak karuan seperti kalian? Ada kemungkinan ia akan menjadi gusar karena melihat aku...."

Yo Ek Ji tertawa.

"Kong Kong, benarkah Kong Kong telah menikah?" tanyanya dengan nada kurang percaya, "Jadi Kong Kong menikah bukan main-main saja sebab Kong Kong dipaksa oleh mereka itu?"

Siau Po lalu menatap Ek Ji.

"Yo toako," kata Siau Po pada Ek Ji.

"Kita berdua agaknya berjodoh, maka itu andaikata kau sudi memandang mukaku, mari kita mengangkat

saudara, supaya kau tak usah segan-segan menyebut Kong Kong atau Siau Jin. Sebab kurasakan itu tak sedap didengar telingaku...."

Girang Yo Ek Ji mendengar permintaan Siau Po atau tawaran itu. inilah kebetulan Peng See Ong memang mengharap bantuan thay-kam yang sangat dipercaya oleh raja ini. Hingga dipercaya raja, Si thay-kam dapat berbicara banyak untuk kepentingan Ongyanya, ia pun tahu baik thay-kam cilik ini jujur dan terbuka tangannya serta gemar bergaul dengan siapa saja. Selama di istana Kong Cin Ong, orang telah bersikap baik sekali terhadapnya

"Inilah hal yang aku tak berani memintanya." katanya girang,

Siau Po mengajak orang tersebut berlutut, untuk menjalankan upacara pengangkatan saudara, Di tempat seperti itu yang tak ada Hio, mereka menggunakan tanah sebagai gantinya. Delapan kali mereka saling berlutut dan memberi hormat. Maka jadilah mereka itu saudara angkat satu dengan yang lainnya dan selanjutnya mereka memanggil kakak dan adik.

"Namun, adik." kata Ek Ji kemudian.

"Oleh karena kedudukan kita, baiklah selanjutnya dimuka umum aku tetap memanggilmu Kong Kong, supaya dengan demikian kita tak usah membangkitkan kecurigaan umum."

"Kau, benar kakak!" sahut Siau Po yang mengatakan setuju.

"Sekarang bagaimana sikapmu terhadap orang-orang Bhok itu?" Tanya Siau Po.

"Aku akan membawa mereka ke In Lam." sahut Ek Ji.

"Aku hendak menahan mereka itu, guna mengorek keterangan dari mulutnya, Kalau perlu dengan cara perlahan-lahan kita akan mengompas mereka itu, sampai kami mendapatkan pengakuannya tentang Bhok Onghu sudah memfitnah Peng See Ong, supaya setelah itu kami dapat membawa mereka ke kota raja guna menghadapkan pada baginda raja, agar baginda dapat mengetahui kesetiaan Ongya kami. Dengan demikian pembelaanmu akan diperkuat, karena kau membela yang tak keliru."

Siau Po mengangguk.

"Bagus kakak, bagus!" Siau Po memuji Ek Ji.

"Jadi kakak menghendaki pengakuan orang-orang Bhok Onghu itu?" tanya Siau Po.

Ek Ji menganggukkan kepala.

"Ya," sahutnya, "Aku menghendaki pengakuannya Yau Tau Saycu Gauw Lip Sin. Di dunia Kang-ouw, dia sangat ternama, Dia juga bertabiat sangat keras, maka aku khawatir dia tidak mau membuka mulut. Karena aku menghormatinya sebagai orang gagah, tidak akan aku bersikap terlalu keras terhadapnya, namun di antara mereka itu ada yang tak kuat menderita dan dia nanti yang membuka mulut."

Siau Po mengangguk.

"Kakak benar." katanya, "Bagus pikiran kakak itu!"

"Tetapi, saudaraku!" kata Ek Ji. "Andaikata pikiranku ini kurang sempurna, tolong kau berikan petunjukmu dan aku minta kau mau berbicara secara terbuka terhadapku!"

"Pikiran kakak bukannya tak sempurna!" ujar Siau Po.

"Namun ada sesuatu yang memerlukan pikiran lebih jauh. Katanya dalam keluarga Bhok itu ada seorang pemberontak yang bernama Bhok Kiam Seng, serta seorang lagi yang berpunggung keras bagaikan punggung naga, yaitu She Liu, Entah siapa namanya...", kata Siau Po pula.

"Saudara, rupanya yang saudara maksudkan ialah Tiat pwee Cong Liong Liu Tay Hong!" kata Ek Ji, "Dialah yang bergelar si Punggung Besi, Dia juga guru silatnya Bhok Kiam Seng!"

"Ya, benar dia!" ujar Siau Po. "Kakak, sangat kuat daya ingatmu, Baginda memerintahkan padaku untuk mencari tahu kedua orang itu. Apakah kakak juga telah berhasil menawan mereka itu?" tanya Siau Po.

Ek Ji menggeleng kepala, "Kabarnya, Bhok Kiam Seng juga sudah pergi ke Hokan, Kami sudah mengintai dan menguntitnya, namun sayang setibanya di Hian Koang dia bisa lolos, entah di mana ia menyembunyikan dirinya!"

"Ah, kalau begitu ini agak sulit!" tukas Siau Po, "Tadi aku mengoceh tidak karuan, dengan begitu aku dapat mengelabui Gauw Lip Sin, hingga dari sisinya menggoyang kepadanya menjadi singa mengangguk-angguk, Katanya dia akan mengajak aku pergi menemui tuan pangeran mudanya, Siau Ong-ya cilik, itu ada baiknya, aku memang akan mencari tahu apa rencananya, guna menentang Peng Sie Ong, Setelah memperoleh itu baru aku pulang ke kotaraja untuk menyampaikan laporan pada raja, sekarang karena ada rencanamu ini, baik kakak saja yang memaksa mengorek keterangan dari mulut mereka, itu sama saja, justru

dengan demikian aku tak usah pergi menempuh bahaya!"

Ek Ji terdiam tapi otaknya bekerja, "Sebenarnya untuk mengorek mereka itu masih ada satu soal!" katanya.

"Mereka yang menjadi orang sewahwan misalnya mengaku bahwa tentu belum tentu mengetahui semua rahasia pemimpinnya. Lagi pula orang She Bhok itu tentu berkepala besar, Dia bagaikan anjing yang berkepala keras, Mungkin ia nanti menyangkal. Menurut aku, dari pada Peng Sie Ongya yang memberi laporan itu kalah kuat dengan laporan orang yang diutus baginda sendiri, aku pikir baiklah pihak kami belum tahu apa-apa. Lalu kaulah yang mengajukan laporanmu itu. Bukankah bagi Ongya kami tindakan itu akan lebih menguntungkan!"

"Jikalau demikian!" kata Siau Po, "Kakak Yo, kau harus dapat menggunakan akal guna membebaskan rombongan Bhok Ongya itu. Bagaimana caranya supaya mereka tidak curiga?"

"Adikku, dalam hal ini aku terserah padamu...."

"Tetapi kakak, lebih baik kaulah yang memberikan petunjuk padaku!"

Ek Ji terdiam, ia berpikir pula, namun kemudian ia berkata:

"Adik, baik kita atur begini saja, sekarang kau pergi masuk ke rumah abu itu. Di sana kau berpura-pura hendak menolong kakak seperguruanmu. Aku akan mengejarmu, Kita berdua nanti berpura-pura bicara dalam bahasa Boan Cu. Dan akhirnya aku akan berlaga kena ditaklukkan olehmu. Aku nanti bersikap menghormat dan menurut kepadamu. Aku yakin

dengan demikian orang tak akan mencurigai kita...." ujar Ek Ji menjelaskan.

Siau Po tertawa.

"Pikiranmu bagus, kakak!" pujinya, "Seperti kau tahu, aku mengerti bahasa le."

Lalu anak ini memberi keterangan yang ia ingat tentang ceritanya kaisar Tong Beng Hong, mempunyai seorang menteri yang pandai bahasa asing, Bagaimana menteri itu di waktu mabuk arak, karena kepandaiannya dalam bahasa asing, mampu membikin kaget utusan raja asing, sehingga si utusan kabur Katanya menteri itu She le tetapi entah apa namanya."

Ek Ji tertawa, "Dialah Lie Tay Pek," katanya.

"Memang Lie Tay Pek sewaktu mabuk arak sudah membuat huruf asing, hingga ia mengutus orang asing, Orang asing itu kaget dan ketakutan lalu berlari!"

Mendengar orang itu percaya padanya, Siau Po berbohong,

"Sri Baginda mengutus aku agar menyelidiki gerak-gerik si pengkhianat, Beliau khawatir aku diserang dan dianiaya, maka ia segera membuka bajunya ini lalu diserahkan padaku untuk ku pakai. jangan kau khawatir, mari kau mencoba membacoknya barang beberapa kali!"

Ek Ji menurut ia mencabut goloknya, terus menggores lengan Siau Po. ia memperoleh buktinya. Siau Po tidak terlukakan, hanya baju luarnya yang sobek, ia penasaran lalu membacokkan lagi, Kembali ia memperoleh buktinya.

"Sungguh baju wasiat!" pujinya kagum. "Selagi kau menyerang aku, sekalian kau bekuk seorang pemuda

She The. Dialah yang main gila dengan calon istriku, jadi aku sangat membencinya." ujar Siau Po.

"Akan aku hajar dia biar mampus...!" kata Ek Ji.

"Jangan...! jangan bunuh dia...!" Siau Po minta, "Dialah orang yang dicari baginda, Habis kau bekuk lalu tahan dan jaga baik-baik! jangan kau ganggu! Tak usah kau tanyakan keterangannya, Nanti setelah lewat tujuh atau delapan tahun baru kau antarkan ia padaku ke kotaraja."

Habis berkata demikian dan orang itu pun setuju, mendadak ia berkata nyaring dalam bahasa Boan Cu.

"Kita sudah bicara sekian lama, mungkin orang mencurigai kita!"

Siau Po mengerti, maka ia lalu berkata keras dalam bahasa asing yang tidak karuan, ia tak khawatir orang akan mengerti bahasanya.

Ek Ji tertawa.

"Saudara bahasa asingmu lebih pasih dari yang aku bisa!" pujinya.

"Itu benar," sahut si kacung tertawa, "Pernah aku pergi ke negeri asing dan aku akan dijadikan suaminya hingga aku sering gunakan bahasanya itu!"

Ek Ji tertawa pula.

"Ada suatu kesulitan. Karena itu kuingin kau bantu memikirkannya!"

Ek Ji menepuk dadanya, "Katakanlah, saudaraku!" katanya, "Apakah urusanmu itu? Kakakmu ini bersedia memberikan nyawa, Katakanlah padaku nanti aku akan menjalankan titahmu itu?"

Siau Po menarik napas.

"Terima kasih," katanya, "Sukar tetapi tak sukar, mudah tetapi tak mudah!"

"Katakanlah hai, saudaraku!" Ek Ji mendesak, "Akan aku lakukan itu sebisaku atau aku tak sanggup. Aku nanti minta bantuan Ongya dapat jadikan tentara atau uang beberapa juta!" Siau Po tertawa,

"Aku khawatir jiwa tentara serta jutaan tail perak tak akan ada gunanya!" katanya, "Inilah soal kakak seperguruanku ia telah dipaksa menikah denganku tetapi dalam hatinya tak menyukaiku, Maka itu kakak hendak aku tanya upaya apa kau punya supaya beres..?"

Mendengar demikian Ek Ji tertawa.

"Kiranya begitu!" Dalam hati, "Aku menyangka urusan besar bagaimana caranya guna melayani nona, Namun ia seorang kebiri, cara bagaimana ia menikah! Oh ya, aku pernah mendengar orang bilang di jaman kerajaan ada orang thay-kam yang mempunyai beberapa orang istri, maka mungkin ia akan memiliki seorang pelacur main-main dengannya. Guna menghilangkan kesepian dalam hidupnya...."

Mengingat demikian Ek Ji berduka, ia membayangkan bagaimana seorang pria yang menderita sejak kecil. Maka ia segera menggenggam tangan pemuda itu.

"Saudaraku, kau sabar." katanya menghibur, "Memang hidup di dunia ini tak selamanya dapat mencapai semua niat kita, Bahkan banyak orang gagah yang memiliki kekurangan! Saudara, jangan kau terlalu pikirkan itu, Mari!" Dia menarik tangan Siau Po.

"Baik!" sahut Siau Po yang terus turut masuk, ia lari dengan golok di tangannya.

Keduanya memberikan kata-kata dalam bahasa asing, Segera Siau Po kena dipegang, Kembali keduanya berbicara bahasa asing sambil menunjuk Gauw Lip Sin dan A Ko. Mereka bicara terus.

"The kongcu telah dibawa pergi oleh mereka itu, Bagaimana cara menolongnya?"

Justru itu mempelai wanita mendadak berkata nyaring,

"Suamiku hilang! Suamiku hilang...!"

Gauw Lip Sin tidak menghiraukan nona itu, ia hanya memberi hormat pada Siau Po sambil menanyakan She dari nama besar penolongnya, "Aku She Wi." sahut Siau Po ringkas, "Wi Siangkong dan nona ini," ujar Lip Sin, "Karena di sini sulit untuk menyiapkan sesuatu, aku harap sudi kalian menerima bingkisanku ini!" Dia menyerahkan dua potong uang emas.

"Terima kasih!" jawab Siau Po yang segera mengambil uang itu.

Muka A Ko sementara itu tampak memerah dan bingung.

"Bukan!" katanya sambil membanting kaki. "Itu bukanlah sungguhan, ini tidak masuk hitungan!"

Gauw Lip Sin menjadi heran, Dia bahkan tertawa. Lalu berkata:

"Kalian sudah menikah dengan menjalankan upacara menghormati langit dan bumi, Dan barusan kau juga sudah mengatakan di depan musuh kita tadi, bahwa kaulah istrinya, Kenapa kau sekarang menyangkal? Nah

berarti kalian kedua mempelai, pergi kalian bersuka ria di dalam kamar aku tak mau mengganggu lagi!"

Dengan satu gerakan tangan, Lip Sin mengajak kawan-kawannya mengundurkan diri ke luar dari rumah abu itu.

Di dalam rumah abu itu menjadi sunyi sepi,

A Ko bingung, malu dan mendongkol menjadi satu, Diam-diam dia melirik pada Siau Po lantas ingat pengakuannya tadi bahwa pemuda di depannya ialah suaminya! Bukan kepalang pusing pikirannya. Kemudian ia mendekap meja dan menangis keras.

"Semua gara-gara kau!" katanya menyesal, "Semuanya karena kau buruk!"

"Ya, ya semua benar bahwa aku buruk," sahut Siau Po perlahan, suaranya halus, "Aku pikir kapan tiba saatnya aku mendapat cara buat menolong kongcu, barulah aku akan mengatakan aku baik!"

A Ko bagaikan terbangun semangatnya, mendengar sebutan kongcu, Dia lantas mengangkat mukanya menatap kacung di depannya itu.

"Kau dapat menolong dia?" tanyanya bernafsu.

Lilin merah yang menyala, apinya bergoyang-goyang, Cahaya api itu menyinari si nona yang sedang menangis, walaupun demikian kecantikannya tidak sirna,

A Ko menarik ujung baju Siau Po.

"Aku mau tanya!" katanya, "Aku tanya kau, bagaimana harus menolong kongcu dari tangan orang itu?"

"Pemimpin orang Boan Cu tadi mengatakan bahwa asal mereka ke luar tak sudi pulang dengan

----- nggak nyambung -----

..... seperti tak habisnya,

Gauw Lip Sin heran. Keduanya saling berpandangan Mereka memiliki harapan setelah berpikir "Sukur ia mengerti bahasa asing mungkin ia dapat berhasil membujuk orang asing itu untuk pergi...."

Kemudian Yo Ek Ji mengangkat goloknya, lalu mengancam kepala A Ko.

"Orang perempuan tak baik bunuh saja!" bentak Ek Ji.

"Dialah istriku, jangan bunuh dia!" teriak Siau Po.

"Apa? Dia istrimu? jangan bunuh?"

"Ya." sahut Siau Po, "Dialah istriku, jangan bunuh dia! Jangan!"

Ek Ji berpura-pura gusar "istrimu? jangan bunuh? Baik! Bunuh kau saja!" ujanya dengan bengis.

Kemudian orang itu mengayunkan goloknya pada Siau Po tetapi tidak mempan. Hal itu yang membuat hatinya menjadi heran. Lalu ia akan membunuh Lip Sin tetapi dicegah oleh Siau Po.

"Hai perempuan! Kau istri dia?" tanyanya Ek Ji pada A Ko.

Ek Ji membacok pinggiran meja hingga pecah, karena A Ko tak mau menjawab pertanyaannya. "Laki-laki itu suaminya?" tanyanya lagi. A Ko bingung.

"Ya, dia suamiku!" sahutnya perlahan.

Ek Ji lalu tertawa mendengar jawaban nona itu. Di angkatnya perempuan itu mendekati Siau Po.

"Ini istrimu! Kau peluk dia!" katanya.

Siau Po menurut ia mementang kedua tangannya memeluk si nona. "inilah istriku, aku memeluknya!" katanya sambil memeluk erat.

Ek Ji memainkan terus peranannya, kali ini ia menunjuk Kek Song.

"Anak itu anakmu?" tanyanya dengan singkat Siau Po menggelengkan kepalanya,

"Bukan!" sahutnya dengan singkat Lalu Ek Ji menyerukan bahasa Boan Cunya, Kemudian ia menyambar Kek Song dan diangkat untuk dibawa lari, Karena ia berseru kawannya semua menyusul Lalu terdengar tapak kuda yang berlalu pergi.

Sementara itu rasa takut A Ko sudah lenyap, Siau Po terus merangkul pinggangnya.

"Lepaskan tanganmu!" katanya kemudian,

"Inilah istriku, aku memeluknya!" kata Siau Po.

"Setan alas!" kata si nona dengan dongkol. Siau Po membiarkan nona itu. ia lalu memungut sebuah golok di lantai yang digunakan untuk membebaskan Gauw Lip Sin.

"Bangsa Boan Cu itu lihay silatnya namun otak mereka bebal!" kata si kacung itu. "Aku mengoceh sedikit saja, dan mereka mempercayai. A Ko teringat pada Kek Song,

----- ga nyambunggggg -----

.... tangan hampa! Harus membawa pulang tahanan buat dijadikan hidangan." Si nona terkejut.

"Jadi dia bakal dibunuh dan dimakan?" tanyanya keheranan

"Ya, benar demikian! Mereka bilang dagingnya lezat sebenarnya tadi mereka mau menawanmu sekalian."

Tubuh si nona menggigil ketakutan.

"Seperti kau ketahui," sambung Siau Po, "ketika aku mengatakan bahwa kau istriku dia langsung melepaskan kau."

A Ko bingung bukan main.

"Kongcu telah dibawa pergi oleh mereka itu. Apakah dia akan dibunuh dan dimakan dagingnya?" tanyanya.

"Itu benar! Kecuali jika aku pergi pada mereka dan menggantikannya?" ujar Siau Po.

"Jika demikian pergilah kau, menukarnya dan membawa pulang!"

Muka si nona menjadi merah dan dia insaf telah keliru mengucap.

Walaupun mendongkol Siau Po tidak mau berlaku keras, ia hanya berkata dengan suara lemah, "Baiklah jikalau kau menghendaki aku menukar dirinya dengan diriku."

Mereka lalu pergi mencari rombongan yang mengiringi Kek Song.

"Oh, nona Tan!" kata mereka itu. "Nona, mana kongcu kami? Mana kongcu kami?"

Di antara rombongan pengiring itu segera muncul seorang yang tubuhnya kurus, tapi gerakannya sangar gesit dan lincah, Dia sudah sampai di depan rombongan Segera terdengar suaranya, "Mana dia kongcu kami?"

Siau Po heran. ia mendengar suara tajam tetapi muka orangnya tak segera tampak, ia mundur dua langkah dan

orang itu maju dua langkah hingga mereka hanya berjarak dua kaki.

"Mana kongcu kami?" tanya orang kurus itu.

"Dia... dia ditawan bangsa Boan Cu...!," A Ko menjawab, "Dia telah dibawa pergi bangsa itu, katanya untuk dimakan dagingnya!"

Orang itu agak heran lalu bertanya "Dia dalam wilayah Tionggooan mana ada orang asing Boan Cu?"

"Memang benar Boan Cu nya!" A Ko memastikan "Pergi lekas susul dan tolong dia!"

"Berapa lamakah mereka sudah pergi?"

"Belum seberapa lama...."

Dengan cepat orang itu melompat mundur, lalu duduk di atas pelana kuda, Setelah ia menjepit perut kuda serta menghentak talinya, binatang tunggangan itu berlari kencang hingga dalam sesaat ia telah lenyap ditelan gelap gulita.

Siau Po dan A Ko saling mengawasi.

"Entah siapa dia?" ujar si nona kemudian.

Beberapa orang pengiring lantas menjawab lalu berdiri

"Dialah Phang suhu yang bernama Sek Hoan, gurunya kongcu kami. Dia yang bergelar sepasang pedang tanpa darah, Phang suhu sangat lihay. Dengan kepergiannya beliau pasti dapat menolong kongcu kami."

"Oh kiranya dia!" kata Siau Po dan A Ko berbarengan.

Memang Kek Song pernah memberitahukan Kiu Lan tentang Peng Sek Hoan gurunya itu, orang hebat dari

pihak Kin Lan Pay yang kalau melukai orang tidak meninggalkan darah.

A Ko segera mengawasi semua pengiring, "Phang suhu telah tiba, kenapa kalian tidak mengajaknya ke rumah abu untuk segera menolong kongcu?"

"Phang suhu baru saja tiba!" sahut seorang pengiring, "Kami mengirim berita dengan perantara burung darah, Seterusnya malam itu juga beliau melakukan perjalanan kilatnya dari Hokan ke mari!"

"Kenapa selama di Hokan aku tidak melihat Phang suhu kalian?" tanya Siau Po.

Para pengiring itu saling mengawasi. Mereka tidak menjawab, bahkan terus tertunduk. Mereka seperti menyesal sudah keliru berbicara.

Memang selama rapat besar Sat Ku Tay Hwe itu, banyak orang gagah yang menyembunyikan diri, Baik dengan menyamar atau pun berdiam jauh di belakang. Demikian juga rombongan dari pihak keluarga The dari Taiwan, Baru sekarang Sek Hoan muncul, guna menolong tuan mudanya itu.

Sementara itu A Ko berdiam saja, ia ragu-ragu Phang Sek Hoan atau tidak. Guru silat itu bersendirian saja.

Siau Po mengawasi si nona. ia dapat menerka hati orang itu, "Kau tenang-tenang saja! Andaikata Phang suhu tidak berhasil, aku akan mengganti jantung hatimu dengan jantung hatiku! Kata seorang laki-laki, kuda apa pun tak dapat mengejanya!"

"Sukur kalau Phang suhu berhasil menolong mereka!" kata si nona.

A Ko bingung waktu melihat orang bangun, di dalam hatinya dia berkata: "kalau Phang suhu gagal dan dia ini pergi. Lalu siapa nanti yang menolong The kongcu?"

Tapi, melihat orang berduduk pula, legalah hatinya, Karena kekhawatirannya itu, ia tak berani berlaku sembrono lagi bahkan ia menggeser tubuh agar duduk lebih dekat...

Siau Po cerdas, ia dapat mempengaruhi hati si nona, maka pikirnya, "Ya, sekarang kau membutuhkan aku. Kau mengubah sikapmu, sekarang inilah kesempatanku."

Maka ia mengulur tangan kirinya untuk merangkul pinggang si nona itu, tangan kanannya menggenggam tangan kanan perempuan itu.

A Ko meronta sebentar. Namun kemudian berdiam saja.

Bukan main girangnya si kacung, "Paling baik orang itu kena dibinasakan Yo toako beramai, supaya buat selama-lamanya dia tak dapat kembali ke mari! Dengan demikian aku jadi dapat duduk terus berdiam di sini menantikannya". Pikir Siau Po.

Kacung itu tahu bahwa si nona tidak mencintainya, tapi dia senang duduk berdampingan dengannya sambil merangkul pinggang wanita bertubuh langsing itu.

Ketika Siau Po tengah berhayal seperti itu, tiba-tiba telinganya mendengar derap kuda mendatangi. sedangkan si nona sudah berdiri tegak sambil ia berseru. "Nah, itu The kongcu kembali!" Begitu tiba di situ sudah jelas siapa si penunggang kuda, Para pengiring The kongcu, dengan lentera di tangan menyambut sambil berseru-seru, Kedua kuda lari mendatangi dengan satu di

depan dan satu di belakang, Yang di sebelah depan benarlah The kongcu.

Melihat A Ko datang menyambut sambil berlari-lari, Kek Song berlompat turun dari kudanya. Lalu dia menyambar dan merangkul nona itu, sehingga keduanya saling berpelukan erat sekali.

Sambil menyelusupkan kepalanya di dada si anak muda itu, si nona sembari menangis berkata: "Aku sangat khawatir kawan Boan Cu itu nanti... nanti...!"

Siau Po bangkit berdiri, ia asyik menyaksikan pemandangan di depan matanya itu. Hatinya terasa seperti tertindih sangat berat. Dia bagaikan mendapatkan satu hajaran hebat sekali, ia mendadak jatuh duduk dan kepalanya terasa pusing serta matanya berkunang-kunang. Namun ia masih sadar, maka di berkata: "Dalam hidupku kali ini, dikala aku tidak dapat menikahimu, maka aku adalah buyut turunan ketujuh atau delapan belas tahun dari The Kek, Aku adalah manusia si hina dina!"

Kalau orang lain berputus asa, tapi si kacung bersemangat karena penasaran sekali, sehingga selang sejenak dia berkata: "Kau boleh menikah sampai delapan kali tapi yang kesembilan kali kau mesti menikah denganku!"

Bocah ini tidak banyak memikirkan tentang wanita, sebab selama di rumah hina dina ia telah menyaksikan bagaimana si nona manis menukar "Suami." Bahkan dengan hati lega ia menghampiri Kek Song untuk menyapanya, "Oh kau telah pulang The kongcu?"

Kek Song heran sehingga ia menoleh.

"Digigit apakah," tanyanya.

A Ko pun heran sehingga ia mengawasi si pemuda itu dari bawah ke atas, Akan tetapi ia mendapatkan tubuh pemuda bangsawan itu tak kurang suatu apa, maka hatinya menjadi lega.

Sek Hoan menghampiri Siau Po, Dia masih tetap duduk di atas kudanya.

"Siapakah anak muda ini?" tanyanya.

"Dialah Sute dari nona Tang," Kek Song menjawab.

Sek Boang mengganggu.

Siau Po mengawasi guru silat bertubuh kurus dengan kulit kehitam-hitaman itu, kumisnya mirip ekor burung walet, matanya cekung hingga bagaikan hantu berpenyakit paru-paru. sementara itu ia ingat kawan-kawannya, maka lantas berkata: "Phang suhu, kau lihay sekali! Dengan mudah kau berhasil menolong The kongcu! Bagaimana dengan si Boan Cu, apakah batang lehernya dapat dipatahkan?"

"Boan Cu?" sahut Sek Hoan, "Boan Cu apakah? Boan Cu teteron!"

Siau Po kaget tapi ia berlaku tenang, "Boan Cu teteron?" ia mengulangi "Habis, mengapa mereka pandai berbahasa Boan Cu?"

A Ko sementara itu ingat gurunya, membuatnya bingung.

"Aku khawatir guruku bingung andaikata sadar, tetapi ia tidak melihat aku...." katanya.

"Mari, kita kembali!" Siau Po mengajak

Si nona mengawasi Kek Song sebelum ia memberikan jawabannya.

Anak muda itu mengerti, lantas berkata pada Sek Hoan: "Suhu, mari kita bersama-sama pergi ke rumah penginapan, untuk makan. Habis itu, kita beristirahat."

Sek Hoan setuju, maka berangkatlah mereka bersama-sama.

Di tengah jalan, Siau Po tanya Kek Song bagaimana dia menolongnya, Pemuda She The itu lantas memuji tinggi pada gurunya, maka juga lega hati si kacung yang mengetahui pasukan "Boan Cu" sudah dibubarkan dalam beberapa gebrak saja, tapi pimpinannya tak tertawan.

"Sukur!" kata Siau Po dalam hati, Dengan demikian, Yok Ek Ji menjadi tidak kurang suatu apa.

Rombongan ini tiba di penginapan, langit sudah terang, Kiu Lan sudah bangun dari tidurnya, Meskipun tidak melihat A Ko dan Siau Po, ia tidak khawatir, sebab ia menerka muda-mudi itu tentunya sedang pergi menolong Kek Song.

Kek Song mengajar kenal gurunya pada waktu itu.

Kiu Lan melihat wajah orang yang tak menarik hati, sebaliknya ia mengagumi sinar mata orang yang tajam, maka katanya di dalam hati: "Dia bergelar It Kiam Bu Hiat, pasti benar dia lihay ilmu silatnya!"

Selesai sarapan, Kiu Lan berkata pada Kek Song,

"Kongcu, kami mempunyai urusan, Di sini kita harus berpisah!"

Lantas dengan mengajak A Ko dan Siau Po, Kiu Lan meninggalkan rombongan pemuda She The itu. Si nona sangat berduka, Kedua matanya menjadi merah, hampir dia menangis, Sebab dia harus berpisah dari si anak muda.

Siau Po sebaliknya bersyukur, bahkan di dalam hatinya dua memuji "Semoga suhu panjang umur sampai seratus tahun serta banyak rezeki! Semoga Sang Buddha melindunginya..." Kemudian dia tanya, "Suhu, kita menuju ke mana?"

"Ke Pakkhia," sahut sang guru singkat "Kalau anak She The itu menyusul siapa pun jangan memperdulikan, ingat siapa tidak dengar pesanku ini, akan aku bunuh pemuda itu!" lanjutnya kemudian> A Ko kaget, dia heran sekali.

"Suhu, kenapakah?" tanyanya,

"Tidak apa-apa!" sahut sang guru. "Aku suka pada kesucian, aku tak mau orang mengganggu ketenanganku!"

Si nona berdiam Tak berani ia minta penjelasan Akan tetapi lewat sesaat ia tanya, "Bagaimana jikalau aku bicara dengan Sute?" Dengan "Sute" adik seperguruan, maksudnya ialah Siau Po.

"Sama saja, akan aku bunuh dia seperti The kongcu!" jawab si guru.

Mendengar jawaban itu, tak dapat Siau Po menguasai diri, dia tertawa, Dia puas sekali.

"Suhu, suhu kurang adil!" kata si nona, "Lihat Sute sengaja memancing orang bicara!"

Guru itu mendelik kepada murid wanitanya itu, "Kalau she The itu tidak datang ke mari, mana bisa Siau Po berbicara? jikalau dia melihat aku tanpa henti, aku pasti akan merampas jiwanya!"

Siau Po bertambah girang, sampai dia seperti lupa diri, Dia menarik tangan gurunya itu untuk dicium.

"Pergi!" Sang guru mengusir sambil menarik pulang tangannya, Akan tetapi di dalam hati merasa puas, Selama dua puluh tahun belum ada orang yang berlaku demikian akrab dengannya, Murid itu agak gegabah tapi selalu berlaku sungguh-sungguh. Maka itu ia menegur sambil tersenyum.

A Ko mengalirkan air mata menyaksikan sikap gurunya itu. Sebab, di matanya si guru sudah berlaku berat sebelah terhadapnya, ia pun berduka sebab tidak tahu sampai kapan bakal bertemu pada si pemuda yang sekarang ini entah berada di mana....

Lewat tiga hari, Kiu Lan bertiga sudah kembali ke Pakkhia, Kotaraja. Si Bhiku memilih sebuah penginapan kecil di kota bagian timur, di tempat yang sepi.

Kiu Lan masuk ke kamar Siau Po dan bertanya "Coba terka apa perlunya kita kembali ke kotaraja ini?"

"Menurut terkaanku," sahut sang murid, "Kalau bukan karena urusan nona To, pastilah untuk masalah kitab pusaka itu...."

Kiu Lan mengganggu.

"Tidak salah!" ujarinya, "Ya, buat beberapa kitab pusaka itu." ia berdiam sebentar, ia seperti memikirkan sesuatu, habis itu, ia menambahkan "Aku menyesal merasa terluka. Memang benar Siapa pandai, kepandaianya, tetap terbatas, Demikian juga urusan besar, yang harus diurus bersama. Lihat urusan Sat Kui Tay Hwe di Hoka itu. Maksud itu baik, sekarang aku insaf. Andaikata kita berhasil membunuh Gauw Sam Kui satu orang, negara kita tetap berada dalam genggamannya bangsa Boan Cu! Apa gunanya akan melampiasakan saja sedikit rasa mendongkol? Tidak demikian apabila kita

berhasil mendapatkan kitab pusaka musuh, yang dapat membuat kita mampu memotong urat, yang disebut otot naga itu! Habis itu kita menyerukan masyarakat untuk berbangkit guna bekerja sama menumbangkan kerajaan musuh!"

"Benar-benar!" si kacung menyambut gurunya itu, "Suhu benar!"

"Maka itu aku hendak beristirahat lebih jauh!" kata guru itu. "Aku percaya, selewatnya setengah bulan lagi, aku akan sudah sembuh. Maka waktu aku mau pergi menyelundup masuk ke istana guna mencari selebihnya kitab pusaka itu...."

"Baik suhu," kata Siau Po. "Sementara itu, aku pikir, sekarang baiklah aku yang lebih dahulu menyelundup ke istana, Mendengar-dengar dan melihat-lihat. Siapa tahu dengan berkah perlindungan Thian Yang Maha Kuasa aku nanti memperoleh sesuatu...."

Kiu Lan mengangguk ia setuju dengan pikiran muridnya itu.

"Kau cerdas, anakku, Semoga kau nanti dapat melakukan sesuatu yang berharga, Jasamu itu...."

Sang guru menghela napas, sinar matanya menandakan bahwa ia merasa sangat bersyukur.

Melihat gerak-gerik gurunya Siau Po hampir membuka rahasia dengan berkata: enam kitab lainnya itu sudah berada di dalam tanganku atau segera ia ingat: Siau Hian Cu dan aku adalah sahabat-sahabat akrab, jikalau aku membantu suhu menggempur pemerintahannya ini hingga ia tak dapat lebih lama menjadi raja, bukankah itu berarti aku tidak mempunyai rasa tanggung jawab sebagai sahabat,... Manakah kehormatan diriku...?

Kiu Lan melihat Siau Po bagaikan ragu-ragu, ia tidak bercuriga apa-apa hanya menerka pemuda itu merasa khawatir kalau usaha penyelidikannya nanti tidak mendatangkan hasil. Maka ia berkata:

"Memang soal besar dan sulit, sedikit sekali harapan keberhasilannya, walaupun demikian, kita sudah cukup bekerja dan bersama-sama! Dan pepatah pun bilang, manusia percaya, Tuhan berkuasa. sekarang sulit untuk memastikan Peruntungan keluarga Cu sudah akan habis sampai di sini atau masih ada harapannya bangkit dan maju pula! sebenarnya selama dua puluh tahun ini hatiku sudah tawar sekali, telah tekadku akan hidup menyendiri saja. Siapa tahu aku bertemu denganmu dan Hong Eng, hingga hatiku terbangun pula! Aku sudah berpikir tidak akan lagi memperhatikan soal negara, siapa tahu soal itu justru datang sendiri padaku!"

"Suhu," kata sang murid, "Suhulah pewaris kerajaan Beng. Negara ini telah dirampas orang, sudah selayaknya apabila suhu berupaya buat merampasnya kembali!"

Sang guru menghela napas.

"Itu bukan urusan keluargaku sendiri." ujar perempuan tua itu. "Itu urusan bangsa Han seluruhnya! Namun sekarang ini hampir semua anggota keluargaku sudah habis...."

Ia mengusap-usap kepala muridnya sembari berpesan: "Siau Po, kau ingat! jangan kau bicarakan urusan ini dengan kakak seperguruanmu, agar usaha kita tidak bocor!"

Siau Po mengangguk. Namun di dalam hatinya, ia berkata: "Kakak seperguruan sangat cantik dan manis,

entah kenapa agaknya suhu kurang menyukainya, Mungkin karena dia tidak dapat mendukung suhu...."

Lantas keesokan pagi Siau Po berangkat ke istana dan memasukinya, Bagi dirinya tak usah menyelundup masuk dengan diam-diam seperti yang diceritakan kepada gurunya, Bahkan ia dapat langsung menemukan raja, tak perlu pakai segala aturan, "Mohon menghadap dahulu" Seperti kebiasaan para menteri

Kaisar Kong Hi girang bukan kepalang melihat si orang kebiri cilik yang berbareng menjadi sahabatnya itu. ia menarik tangan pemuda itu seraya berkata gembira:

"Ah, kau gila benar! Kenapa baru hari ini kau kembali? Kau tahu, setiap hari aku sangat berkhawatir kau nanti kena dibekuk bhikuni itu dan jiwa cilikmu nanti tak tertolong.... Baru kemarin dahulu aku dengar laporan dari To Liong bahwa dia telah melihatmu, maka seketika hati jadi lega, Bagaimanakah caranya kau meloloskan diri?"

Siau Po segera mengarang cerita yang seolah-olah dirinya seorang ahli.

"Bhikuni jahat itu sangat murka terhadap hambamu ini." Demikian mengasikkan keterangannya. "Dia telah memukul dan menendangku berulang-ulang, Aku telah mengatakan tentang Giaw Sun Le Tung, bahwa baginda sangat bijaksana, Jadi Sri Baginda tidak dapat dibinasakan. Atas itu ia lantas mengucapkan banyak kata-kata yang tidak pantas! Asal aku membuka mulutku, dia menggaplok telingaku satu kali, hingga kemudian, supaya tidak menderita lelah, aku terus menutup mulutku, aku membungkam...."

"Percuma andaikata bhikuni itu membinasakanmu," kata raja. "Sebenarnya, siapakah dia? Apakah kau tahu

asal-usulnya? siapakah yang memintanya masuk ke istana untuk mencoba melakukan pembunuhan atas diriku?"

"Semua itu karena kebijaksanaanku Sri Baginda!" Siau Po memuji. "Ketika baru-baru ini pihak keluarga Bhok datang mengacau istana, mereka memfitnah Gauw Sam Kui, orang percaya fitnahannya, Namun hanya Sri Baginda yang tahu rahasia itu dan cara memecahkannya, Sehingga, aku diutus baginda untuk bertemu puteranya Gauw Sam Kui guna menyampaikan berita, Dan pada saat itulah bertemu dengan She Yo."

Raja mengangguk.

"Kiranya demikian," katanya,

"Orang She Yo itu bernama Ek Ji," kata baginda, "dia bicara dengan si bhikuni tentang keluarga Bhok, terutama perihal Sri Baginda, bahwa walaupun Sri Baginda masih berusia sangat muda, tetapi luas pengetahuannya melebihi Giaw Sam Le Thung, cerdas bagaikan malaikat turun dari bumi,"

"Itu pastilah Gauw Sam Kui si jahanam!" kata raja.

Siau Po memperlihatkan roman terperanjat dan begitu heran.

"Oh kiranya Sri Baginda sudah mengetahuinya." gumamnya, "Apakah To Liong yang memberitahukannya?"

"Bukan!" kata Raja, pemimpin pengawal barisan Gauw Sam Kui kenal bhikuni itu dan mereka berdua telah berbicara, Maka itu juga mana ada urusan baik yang mereka rundingkan."

Siau Po nampak terkejut, namun juga girang. Lekas-lekas dia berlutut dan mengangguk-angguk, "Sri Baginda, hamba bekerja untuk Sri Baginda, sungguh hamba senang, Dengan begini segala usaha kita akan berhasil."

Ooo→d-w←ooo

Bab ke 53

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Bangun! Bangun!" katanya, "Dahulu di Ngo Tay san, aku telah menghadapi ancaman banyak sekali, jikalau tidak ada kau yang menolongi, pastilah...." Tiba-tiba wajahnya kaisar tampak berubah menjadi bersungguh-sungguh, "Pastilah maksud jahat pengkhianat itu bakal kesampaian!"

Raja itu menggigil sendirian ketika ingat ancaman bahaya itu.

Kong Hi tertawa bergelak, ia insaf hari itu kalau tidak Siau Po menghadang di depannya, dia pasti bakal mati di tangan si bhikuni, Dia senang sekali mendapat kenyataan kacung ini demikian setia berbareng tak termasuk akan jasa,

"Kau masih sangat muda tetapi pangkat mu sudah besar, Baik kau tunggu lagi beberapa tahun, akan aku naikkan pangkatmu lebih tinggi lagi...."

Siau Po menggeleng kepala.

"Hamba tidak berpikir menjadi orang pembesar yang berpangkat tinggi," katanya merendah, "Cukup asal hamba senantiasa dapat bekerja untuk Sri Baginda,

supaya hamba tidak sampai menerbitkan kemurkaan Yang Mulia"

Kaisar menepuk bahu kacung itu.

"Bagus! Bagus! Nah, apalagi yang dibicarakan si orang She Yo dengan si bhikuni?"

"Yo Ek Ji tak bosan-bosannya memuji raja dan membicarakan kebijaksanaan raja, Dia menjelaskan pula bahwa Gauw telah melepas budi terhadap ayahnya, karenanya ia harus melindungi orang She Gauw guna membalas budi itu. Namun Gauw berminat ingin menjadi raja dan jikalau tidak berhasil maka ia dan keluarganya akan hancur dan mati kepalanya dipenggal... kemudian si bhikuni bilang bahwa anggota keluarganya sudah habis dibunuh oleh bangsa Tat.... Tat... oleh bangsa Boan Cu kita."

Kaisar mengangguk-angguk.

Si kacung terus bercerita, "Yo Ek Ji bilang juga halnya si Baginda sangat baik dan bijaksana terhadap rakyat... maka apabila Sri Baginda sampai dibikin celaka ada Gauw Sam Kui naik tahta kerajaan, ia bakal menjadi menteri atau panglima perang akan tetapi rakyat pastilah akan menderita. Bhikuni itu berhati lemah, Setelah sekian lama, dia membenarkan kata-kata orang She Yo itu, lalu selanjutnya dia berkata tak akan mencoba membunuh Sri Baginda, Dan orang itu mendapat kecocokan apabila Gauw Sam yang naik tahta maka negeri itu akan dibagi dua."

Kaisar Kong Hi bangun berdiri "Oh, kiranya si pengkhianat bersekongkol dengan pengkhianat dari Taiwan itu!"

"Sebenarnya," Siau Po tanya, "Orang She The Taiwan itu, dia kura-kura apakah?"

"Pemberontak She The di Taiwan itu tidak mau tunduk kepadaku!" kata raja, "Karena dia berada di dalam pulau yang jauh dari tanah daratan, agak sulit untuk menghukumnya...."

"Kiranya demikian!" kata si kacung, Ketika itu semakin mendengar kuping hamba makin panas! Pikir saya negara ini milik baginda... lantas dua orang itu mahluk-mahluk apa sebenarnya, Bagaimana mereka hendak membagi negara di antara mereka berdua? Dan She The telah mengutus puteranya yang kedua bernama The.... The Kek...."

"The Kek Song!" raja melanjutkan.

"Ya!"

Tampak Siau Po berduka cita.

"Ya, segalanya Sri Baginda telah mengetahuinya!" katanya.

Raja tersenyum, dia tidak mengatakan sesuatu, sebenarnya raja telah beberapa tahun berpikir bagaimana caranya menyerang Taiwan, guna merampasnya agar pulau itu termasuk di dalam wilayahnya, Sudah lama dia ingin tahu tentang keluarga She The itu perihal kekuatannya dan angkatan bersenjataanya serta keadaan di pesisir lautan.

"The Kek Song itu," kata Siau Po memberitahukan, "Sekarang ini dia telah pergi ke wilayah In Lam dengan Gauw Sam pernah bicara selama setengah bulan...."

Wajah raja berubah mendengar keterangan si kacung,

"Oh, ada terjadi demikian?" tanyanya,

Raja terkejut karena Taiwan dan In Lam ada hubungan justru dua daerah itu yang membuatnya pusing dan sekarang kedua daerah itu sudah terjadi persengkongkolan, pasti kekuatan mereka akan berakibat buruk bagi pemerintahannya, ia pun baru tahu The Kek Song telah pergi ke In Lam.

Siau Po lalu melanjutkan "Di Taiwan ada orang keluarga She The ilmu silatnya aduhai, Orang itu mengikuti The Kek Song, yang terus mengawatnya. Dia She Phang dan julukannya entah apa, It Kiam Cut Hiat.

Sengaja kacung menjual mahal supaya raja semakin percaya padanya, Begitulah gelarannya Sek Hoan, It Kiam Bu Hiat, pedang tanpa darah, dia rubah menjadi Kiam Cut Hiat, pedang mengeluarkan darah....

"Dialah It Kiam Bu Hiat Phang Sek Hoan!" kata raja. "Dialah yang bersama-sama Lau Kok Hian dan Teng Eng Hoa, tiga harimau dari Taiwan."

Mendengar gurunya disebut raja maka si kacung kaget, tetapi ia memaksakan diri tertawa dan berkata:

"Benar-benar dialah It Kiam Bu Hiat Phang Sek Hoan! Menurut katanya Yo Ek Ji ada di antara ketiga harimau dari Taiwan itu. Tang Eng Hoa adalah orang baik-baik dan yang lainnya adalah orang-orang busuk, Tang Eng Hoa tidak suka jadi pengkhianat atau pemberontak tapi karena dialah seekor harimau, dan dia kalah dengan dua harimau yang lainnya itu...!"

Sengaja Siau Po bicara, baik mengenai Kui Lan, Yo Ek Ji, maupun Tan Kim Lan. Agar andaikata mereka itu kena tertawan tidak sampai kena hukuman mati atau kalau ada kesempatan mudah untuk menolongnya.

"Kau bilang Phang Sek Hoan pergi ke In Lam?" tanya raja.

"Itulah kata Yo Ek Ji kepada si bhikuni," sahut si kacung. "Syukur mereka tidak berembuk untuk menyerang Sri Baginda Raja, maka itu hamba tidak terlalu memperhatikannya, Hamba tidur kepulasan hingga hamba tidak begitu mengetahuinya apa tindakan selanjutnya yang mereka bicarakan. Dan diam-diam hamba dibangunkan."

Raja mengangguk

"Demikian adanya orang She Yo itu baik hatinya," katanya.

"Maka itu apabila Sri Baginda berhasil membekuknya tolong Sri Baginda bersikap murah hati sehingga dia mendapat ampun...."

"Jikalau saja ia berbuat jasa, tidak hanya aku ampuni saja tapi aku akan memberikan hadiah besar! Nah dalam rapat apa saja yang kau dengar?"

"Di dalam rapat itu, setiap propinsi akan terdapat ketua yang disebut buncu, bahkan kalau tidak keliru, ketiga propinsi Kwletang, Tilatkang dan Siamsay rupanya termasuk juga dalam wilayahnya."

Kaisar Kong Hi tersenyum. Lantas ia menggendong tangan dan berjalan mondar-mandir,

Siau Po terkejut. inilah pertanyaan di luar terkanya di mana raja bilang, "Siau Kui Cu, kau berani dan tidak pergi ke In Lam?"

"Apakah Sri Baginda menugaskan hamba pergi ke sana untuk menyelidiki situasi di sana?"

Raja mengangguk.

"Tugas ini berbahaya buatmu, akan tetapi kau masih kecil, tentulah mereka tidak mencurigaimu."

"Benar Sri Baginda! Hamba bukannya takut ke In Lam hanya baru saja hamba pulang, belum beberapa hari, hamba mesti pergi pula, inilah yang membuat hamba tidak puas...."

Kaisar mengangguk

"Benar!" katanya, "Aku pun merasa kangen seperti kau. Namun aku menjadi seperti raja tak dapat aku menuruti kehendak hati, aku harus ingat urusan negara. sayangnya aku sebagai raja tidak sembarang meninggalkan kotaraja, jikalau tidak, tentulah kita akan berdua pergi ke sana, kita akan menjambret kumis-kumisnya, Kau memegang tangan mereka dan bertanya menyerah atau tidak? Bukankah itu menarik hati?"

Siau Po tertawa, "Memang itu bagus, namun Sri Baginda tidak dapat ke In Lam, maka baiklah hamba yang memancingnya datang ke kotaraja, Di sini Sri Baginda dapat membetot kumis dan janggut-janggut mereka! Tidakkah ini bagus?"

Kaisar tertawa tergelak.

"Memang bagus!" katanya, "Cuma aku khawatir karena ia sangat licik dan tentunya pengkhianat itu tak akan curigai"

Memang raja sangat benci dan ingin menaklukkan Gauw Sam Kui walau dengan cara apa pun, dan kali ini menggunakan adiknya sendiri

Sebenarnya raja sangat sayang pada adiknya itu. Namun sewaktu mengetahui bahwa Ibu Suri itu palsu

dan telah menyengsarakan ibunya, maka ia lalu membenci Ibu Suri itu dan juga anaknya yang sekarang akan dinikahkan.

Siau Po lalu memberikan keterangan pada raja tentang keberadaan Ibu Suri itu dan ia pun menerangkan Ibu Suri yang asli kini berada dalam tahanan. itu atas perintah yang palsu.

Sekian lama raja hanya bisa melongo saja, mendengarkan keterangan Siau Po. Setelah dapat menenangkan hatinya barulah ia sadar.

"Kau tahu dari mana hal ini?" tanya raja

"Hamba tahu si moler tua itu mempunyai hati yang sangat busuk!" kata Siau Po menerangkan pada raja itu.

"Oleh karena hamba khawatir ia akan mencelakai baginda maka secara diam-diam hamba memakai tenaga seorang dayang yang hamba minta supaya memasang kuping dan telinga. Setiap ia melihat hal-hal yang mencurigakan maka ia lalu melaporkan pada hamba, tadi begitu hamba datang dayang itu sudah memberikan laporan pada hamba!" katanya.

Kening raja basah oleh keringatnya.

"Mana dayang itu?" tanya raja.

"Hamba telah mengambil tindakan terhadapnya," jawab Siau Po. "Urusan ini sangatlah rahasia maka hamba tidak berani membocorkannya. Ketika tidak ada yang melihat hamba menyemburkan orang tersebut ke sumur, hamba sangat kecewa sekali!"

"Bagus cara kerjamu!" kata raja memujinya hatinya lega.

"Besok kau angkat mayatnya dan kau cari di mana letak keluarganya untuk mendapatkan santunan!"

Kaisar lalu mengajak Siau Po untuk pergi ke Cu Leng Kiong sebelum berangkat ia mengambil dua buah pedang. Yang satu ia pegang sendiri sedang yang satunya diberikan pada Siau Po.

Mereka pergi hanya berdua karena tak menginginkan adanya orang lain yang mengetahui termasuk dayang dan juga thay-kam.

Sesampainya di sana mereka memerintahkan pada para dayang dan juga para thay-kam. Tetapi sebelum sampai tadi Siau Po sempat berpesan pada raja agar tetap membawa pengawal yang hanya ditempatkan di halaman dan jika suatu waktu ia membutuhkan maka pengawal itu telah siap.

Mereka berhenti tak jauh dari kamar Ibu Suri itu untuk mengatur siasat agar Ibu Suri itu tak merasa curiga, Karena mereka sangat khawatir jika Ibu Suri mengadakan perlawanan sebab mereka itu adalah murid dari Ibu Suri.

Setelah mengatur siasat, raja memerintahkan pada Siau Po untuk langsung memegang kaki Ibu Suri sedangkan raja yang akan memotong tangan dan kakinya.

Sesampainya di dalam kamar ternyata di sana sudah tak ada dayang maupun thay-kam, sedangkan Ibu Suri berada dalam pembaringan yang ditutup kelambunya.

Melihat hal itu raja lalu memerintahkan pada Siau Po agar membuka kelambu yang menutupi pembaringan itu, Tetapi Siau Po dicegah oleh Ibu Suri untuk tidak membuka kelambu itu.

Ibu Suri mengatakan bahwa ia sedang sakit makanya ia tak ingin kelambu itu dibuka.

Tetapi raja curiga pada lemari yang mengeluarkan suara, maka ia memerintahkan pada Siau Po agar membuka isi lemari itu dengan paksa, Ternyata dalam lemari itu sudah tersembunyi seorang pria yang langsung menendang Siau Po dan dia ke luar sambil menyambar tubuh yang ada dalam pembaringan itu.

Tubuh yang disambarnya itu ternyata telanjang bulat Raja memerintahkan beberapa Siwi untuk menangkap orang itu tetapi para Siwi itu tak dapat menangkapnya.

Kemudian raja memerintahkan pada Siau Po untuk menggeledah isi lemari itu karena sebelumnya raja mendapat kabar bahwa Ibu Suri yang asli disembunyikan dalam lemari itu.

Mereka semua terdiam.

Siau Po lalu berpikir kalau-kalau Ibu Suri asli berada di bawah pembaringan. Tanpa pikir panjang lagi Siau Po lalu melompat untuk mendekati pembaringan dan membuka papan yang ada dalam pembaringan itu. setelah mereka membuka papan yang menutupi pembaringan itu Siau Po dan raja menjadi kaget.

"Cepat kalian nyalakan lilin!" perintah raja pada Siau Po.

Dengan cepat Siau Po menyalakan lilin, setelah lilin itu menyala di sana baru terlihat sesosok tubuh yang diselimuti dengan sehelai kain dengan wajah yang sangat pucat.

Tak lama Siau Po memperhatikan wajah itu talu ia mengenali ternyata ia adalah Ibu Suri yang asli.

"Kau... kau!" tanyanya pada sang raja.

"Dialah raja yang sekarang, dan baginda sendiri yang datang menolong Ibu Suri!" kata Siau Po.

Mendadak ia menangis dan langsung ia merangkul puteranya.

Selagi raja dan Ibu Suri itu melepaskan kerinduannya Siau Po memeriksa kamar dan setelah selesai memeriksa ia lalu pamit untuk pergi.

Siau Po tak ingin mengganggu mereka yang sedang dilanda rasa rindunya itu.

Di luar kamar mereka mendapatkan beberapa orang Siwi, para dayang sejumlah thay-kam dan Kiongte. Mereka sangat cemas dengan peristiwa itu.

Siau Po bingung melihat orang yang banyak itu sebab mereka tak menginginkan rahasia ini terbongkar. Maka Siau Po berbohong pada mereka.

"Barusan tadi baginda dan Kian Leng kongcu sedang bermain petak umpet apakah kalian melihatnya?" tanya Siau Po.

"Benar, dan Kian Leng kongcu bergerak dengan cepat dan lihay, cara penyamarannya sangat sempurna dan menarik hati!" kata salah seorang di antara mereka.

Siau Po tersenyum.

"Nah, demikianlah cara mereka bermain, untuk itu kalian jangan membocorkan hal ini pada yang lainnya, jika rahasia ini sampai bocor kalian akan kehilangan kepala kalian. Sebab, ini menyangkut kerajaan."

Siau Po lalu menanyakan pada para Siwi yang terkena terjangan penjahat tadi, ia lalu mengeluarkan uang untuk

mereka yang terluka dan mereka diminta untuk tutup mulut.

Siau Po lalu pergi dan menunggu di luar kamar Ibu Suri.

Tak lama kemudian Siau Po dipanggil masuk ke dalam kamar. Di dalam tampak raja dan Ibu Suri sedang duduk berdampingan. Cepat-cepat Siau Po memberi hormat pada mereka.

Siau Po lalu memberikan laporannya pada raja dengan mengatakan bahwa ia telah mengancam pada mereka yang berani membocorkan rahasia ini dan mereka pada ketakutan.

Mendengarkan laporan Siau Po raja mengangguk-angguk.

"Jika Baginda menghendaki hamba akan menghabisi mereka!" katanya.

Mendengar demikian raja terdiam.

"Raja, kau harus memberikan kepadanya hadiah!" kata ratu.

Raja lalu memberikan sebuah gelar kebangsawanan tingkat empat pada Siau Po.

Setelah itu raja meminta pada Siau Po untuk meninggalkan mereka berdua karena masih dilanda rasa rindu, juga masih ada pembicaraan yang sangat pribadi.

Sesampainya di luar Siau Po berpikir jika nanti moler tua itu pergi ke tempat Kaucu tentulah aku akan mendapatkan bahaya.

Memikir demikian Siau Po mengambil kesimpulan akan menyerahkan kitab itu pada Kaucu tetapi peta yang terdapat di dalamnya akan dia sembunyikan.

Kemudian Siau Po pergi ke suatu tempat di mana terdapat teman-temannya, Lalu Siau Po meminta pada salah seorang temannya untuk mencarikan pahat dan martil.

Pabat dan martil itu digunakan untuk membuka peti mati yang berada dalam ruang bawah tanah itu. sebelumnya Siau Po menugaskan pada kawan-kawannya untuk berjaga-jaga, jangan sampai ada orang yang melihatnya.

Setelah peti itu terbuka Siau Po lalu mengambil kitab yang ia simpan di sana berjumlah tujuh buah, Lalu kitab-kitab itu ia bungkus kertas minyak dengan rapi.

Di luar rumah itu terdengar suara berisik yang ternyata ada orang yang datang, Namun Siau Po sangat mengenali suara itu, ia langsung berteriak teriak memanggil orang tersebut yang ternyata guru Siau Po.

Siau Po lalu mengenali suara itu yang ternyata suara Kek Song dan ia berkata dalam hati: "Apakah yang dicari oleh orang itu!"

Menyusul terdengar suara senjata yang beradu dan tak lama kemudian terdengar suara jeritan lalu sunyi kembali.

Tak lama kemudian terdengar orang sedang berbicara, ia mengenal suara itu, ia tahu itu suara gurunya yang sedang berbicara dengan Kek Song.

Terdengar suara Kek Song yang berkata dengan keras dan memerintahkan pada guru Siau Po untuk

memotong tangannya atau membunuh dirinya. Guru Siau Po menolaknya dan terjadilah pertempuran yang sangat seru dari keduanya.

Guru Siau Po atau Kiu Lan di keroyok beberapa orang sedangkan ia tak meladeni Kek Song.

Pada suatu saat Kui Lan dapat dibacok oleh Kek Song dengan demikian Kiu Lan meladeni dua orang dengan keadaan yang tak stabil.

Siau Po sangat bingung, ia harus menolong gurunya tetapi ilmu silatnya belum dapat menandingi mereka, Namun kemudian Siau Po ditolong oleh akalunya.

Siau Po lalu berseru dengan suara sangat aneh, Ketiga orang yang sedang bertempur itu menjadi kaget.

Kek Song yang memang takut pada setan itu segera menghentikan serangannya karena takut, Apalagi setelah ia melihat kamar yang terdapat peti mati itu yang lalu mengeluarkan semburan berupa abu putih, ia menjadi ketakutan.

Setelah menyaksikan hal itu ia lalu pergi meninggalkan rumah dengan sangat ketakutan.

Kiranya yang digunakan Siau Po adalah semen untuk menyembur

Siau Po lalu berusaha menyerang lawan yang tak melihat itu tetapi ia merasa takut sebab orang yang akan mereka serang itu sangat lihay dalam ilmu silatnya,

Akhirnya Siau Po dapat mengusir guru Kek Song dan Kek Song sendiri dapat ditundukkan.

Siau Po lalu menolong gurunya yang terkena semen itu, Siau Po lalu mencuci mata gurunya dengan minyak agar semen itu dapat hilang.

"The kongcu kau tidurlah di sini untuk beberapa hari. Anggap saja kau bernasib baik, dan hutangmu padaku aku anggap impas!" kata Siau Po yang mengurung Kek Song dalam peti itu.

Dalam ruangan itu sudah berserakan kawan-kawan Siau Po yang tak berdaya, Kiu Lan lalu melepaskan totokan itu, ternyata mereka itu ditundukkan satu persatu oleh guru Kek Song.

Setelah melihat gurunya yang sudah dapat melihat lagi Siau Po lalu berpura-pura pingsan, hingga akhirnya ia diangkat oleh gurunya ke atas kursi untuk beristirahat.

Dalam berpura-pura itu sebenarnya Siau Po takut dihukum atau ditegur gurunya, perbuatan yang dilakukan dengan semen walaupun untuk menolong gurunya tetapi itu perbuatan yang tidak jantan.

Kemudian Kiu Lan meminta pada muridnya untuk mencari Kek Song dan gurunya, Mereka tak mendapatkan orang yang dimaksud gurunya itu.

Tetapi Siau Po mengatakan kalau Kek Song dimasukkan ke peti mati itu, maka Kiu Lan memeriksanya.

"Eh, Siau Po! Bukankah kau telah memasukkan Kek Song ke dalam peti mati itu?" tanya gurunya.

"Tidak suhu! Mungkin saja Kek Song takut guru akan membunuhnya jadi ia masuk ke peti mati itu dan memanteknya," jawabnya.

"Ngaco kamu! Ayo, cepat buka peti mati itu ia nanti bisa mati karena ia tak dapat bernapas!" katanya.

Setelah peti itu terbuka mereka semua merasa kaget sebab yang ada di dalam peti mati itu adalah raja mudanya.

Mereka lalu mempertegas penglihatannya dan benar itu raja mudanya yang telah menjadi mayat.

Melihat kenyataan itu Kui Lan murka, ia menghajar peti mati itu sampai hancur.

"Jika aku tak berhasil membunuh si jahanam itu aku bersumpah aku tak sudi jadi manusia!" katanya dengan bengis, karena ia tahu kalau itu perbuatan She Liong, musuh besarnya.

"Kalau demikian pastilah The kongcu telah mereka bawa lari!" kata Siau Po menerka-nerka.

"Pasti demikian! Dan kita harus segera menolongnya!" kata Kiu Lan.

Kiu Lan lalu menghela napas.

"Kau benar juga, jika tadi bukan Siau Po yang berlaku sangat cerdas, pasti kita semua sudah menjadi mayat, dan kita semua mati dengan kecewa! Namun..." kata Kiu Lan.

"Dia telah menuduh Thian Te Hwe, kami telah tunduk pada orang Taiwan," Hian Ceng ikut bicara.

"Di Tionggoan sini saja dia berani berbuat demikian apalagi bila di Taiwan? pasti di sana kita tak akan diberi kesempatan untuk membuka mulut kita!"

Jin Lau Pun juga berkata:

"Congtocu, sangat jujur dan setia terhadap keluarga The, akan tetapi sekarang kita semua hampir mati dicelakakan Kek Song. inilah penasaran yang tak dapat ditelan dengan begini saja..."

Kui Lan kembali menghela napas.

"Seorang laki-laki sejati, harus bertindak dan melakukan sesuatu yang bakal mengecewakan!" Kemudian katanya nyaring.

"Kalau kita benar dan orang disini kita akan mengatakan sesuatu yang bertentangan itu terserah pada mereka! Maka jika sekarang ini biar bagaimana lebih dahulu kita perlu menolong The Ji kongcu, setelah itu kita harus mencari She Liong, guna menuntut balas bagi kau Jiko, Nah, bagaimana kita harus bekerja?" tanyanya,

"Langkah pertama kita harus pindah dari sini." Siau Po mengutarakan pikirannya.

"Kau benar." sang guru membenarkan

"Pikiranku sedang kacau sehingga aku lupa memikirkan hal yang seperti ini. Memang ada kemungkinan She Liong sedang memerintahkan pasukannya untuk menyerang kita." kata sang guru.

Maka ia menggali lobang untuk mengubur mayat Kwan An Ki yang kuburannya tidak ditimbun dengan tinggi, bahkan diratakan dan disamarkan, agar tentara Boan tak curiga dan membongkarnya, Kemudian mereka menangisinya, lalu pergi dengan perpisahan

Siau Po yang cerdik, mengambil kesempatan untuk memisahkan diri, Maka di lain saat ia sudah sampai ke kamarnya lalu menguncinya dan mengambil kitab Sie

Cap Ji. Setelah meneliti setiap halaman ia mendapatkan lembaran dari kulit kambing yang berupa kertas dan semua itu ia ambil dan ia rapikan lagi hingga tak tampak bekas ambilannya, Setelah selesai merapikan ia dipanggil raja.

Raja ada di dalam keratonnya. Setelah melihat Siau Po ia lalu berkata:

"Besok akan ada firman dan kau harus mengantarkan Kian Leng kongcu untuk dinikahkan dengan putera dari Gao." katanya.

"Baik, baginda!" kata Siau Po yang memperlihatkan wajah sebal,

"Belum beberapa hari hamba melayani Tuan dan sekarang hamba harus pergi meninggalkan baginda...."

"Itu tak apa." kata raja yang terus berkata dengan suara yang sangat perlahan.

"Tayhau, kau memberitahukan aku tentang sesuatu yang sangat penting, maka sekarang kau pergi ke propinsi In Lam, sekalian melakukan sesuatu di sana."

"Baik Sri Baginda." kata si hamba.

"Thayhou, kau juga mengatakan budak jahat yang menyamar sebagai Ibu Suri dan ia mempunyai maksud buruk yang sangat jahat sekali, ia mau mencari otot nadi naga dari kerajaan Boan Cu kita."

"Untuk dirusaknya, Thayhau telah bertahan menderita tekanan lahir dan batin, Tak sudi Thayhau memberikan keterangan sampai sekarang ini. Berkat pertolongan Tuhan kau dapat selamat dan meloloskan diri."

"Sri Baginda!" kata Siau Po, "Tentang rahasia kerajaan yang sangat besar ini jangan baginda bicara pada hambamu ini, karena dengan demikian rahasianya nanti akan mudah bocor...."

Kaisar Kong Hi kagum.

"Makin tambah usiamu makin tambah pengetahuanmu!" pujiya.

"Pengalamanmu terus bertambah, tetapi kau jangan khawatir! Cukup dengan kau berhati-hati. Bukankah selama kau bekerja untukku, belum pernah kau membocorkan sesuatu? jikalau aku tak percaya lagi denganmu, maka tak ada orang lain yang dapat aku andalkan."

"Sri Baginda!" katanya sambil berlutut ia sangat puas dengan sanjungan dan kepercayaan raja itu. "Karena baginda sangat percaya dengan hambamu ini maka sekalipun lidah hambamu ini dipotong tidak akan hambamu berani membicarakan rahasia ini." tambahnya.

Kaisar mengangguk.

"Sebenarnya," katanya kemudian, "Rahasianya otot nadi naga kerajaan Ceng kami itu tersimpan dalam delapan kitab pusaka Sie Cap Ji Cin Keng." sebenarnya hal itu bukan lagi rahasia bagi Siau Po, hanya ia berpura-pura tak mengerti.

"Dahulu kala di masa Liap Ceng Ong To Ji Kun memasuki wilayah perbatasan," kata raja, "Maka semua kitab itu dibagi delapan Kun Cu dari Pat Ki. Kepala dari delapan bendera dan salah satunya dipimpin oleh raja sendiri Maka ketika kitab itu disimpan dalam istana, yang keraton...."

"Ya, hambamu ingat Sri Baginda," kata Siau Po. "Ketika baru-baru ini baginda mengeledah gudang Go Pay, maka si moler tua itu meminta pada hamba pergi ke tempat itu untuk mengambil dua buah kitab itu. Maka hamba memastikan itu kitab yang baginda maksudkan."

"Benar." kata raja, "Di dalam keraton ada tiga kitab dan di gudang Go Pay ada dua kitab, Sedang ayahanda raja memberikan satu kitab lagi, ialah kitab yang kau bawa pulang dari Ngo Tay san. Sama sekali ada empat buah kitab dan kitab itu telah dicuri si moler tua. Sungguh, mimpi pun aku tak tahu halnya, Kitab itu demikian pentingnya dan aku begitu saja menyerahkannya pada si moler tua itu...."

"Jikalau demikian, mari kita cepat pergi dari sini ke Cu Leng Kiong untuk melakukan pemeriksaan," ajak Siau Po. "Moler tua itu kabur dengan telanjang bulat, barang apa pun tak sempat dibawanya...."

Di dalam hati Siau Po sangat khawatir kalau-kalau raja mengeledah kamarnya, tentu kitab itu akan diketemukannya.

Kaisar menggelengkan kepala.

"Aku telah memeriksanya." katanya, "Apa pun tak terdapat di sana kecuali seperangkat jubah biksu, Maka teranglah bahwa orang itu seorang pendeta."

Siau Po tertawa, tetapi kemudian ia menghentikan tawanya karena ia ingat akan sesuatu.

Raja tak mengatakan sesuatu, bahkan ia pun tertawa dan berkata:

"Gendaknya itu katai dan gemuk, maka si moler tua itu aneh. Kenapa ia tak mencari lelaki lain yang hanya si kuntet?"

Mau tak mau Siau Po tertawa pula,

"Silabuh itu pandai main silat." katanya, "Kalau orang yang bertampang ganteng mana mungkin ia dapat masuk istana,"

"Ya, kau pandai juga." kata raja yang terus tertawa dan ia menambahkan kata-katanya itu. "Memang kedua kitab lagi dibagikan pada bendera merah dan bendera biru, sekarang dari bendera merah telah aku perintahkan untuk menyerahkannya padaku."

Mendengar kata-kata raja itu Siau Po berkata dalam hati.

"Kitab yang berada di bendera merah itu sudah dicuri oleh orang lain dan sekarang kitab itu ada padaku."

Kaisar Kong Hi lalu berkata:

"Kicu dari bendera biru ialah Hu Teng Lian, yang usianya masih muda sekali, Tadi aku telah minta keterangan darinya, Menurutnya Kicu, yang dahulu telah mati sewaktu berperang di In Lam, mulai dari situ segalanya diurus oleh Gauw Sam Kui, Sewaktu penyerahan, ia hanya menerima bendera kebesaran dan beberapa tail uang perak dan yang lainnya tak ada lagi."

"Jikalau demikian, kitab tersebut telah ditelan oleh Gauw Sam Kui. Dengan sabar kau tanyakan, dia sangat cerdik dan licik, kau harus dapat menyamar agar ia tak mengetahui maksud kedatanganmu....

"Baik, baginda! Hambamu akan bekerja dengan hati-hati dan dengan melihat kesempatan, agar hamba dapat

memancingnya. Yang paling sulit adalah di mana si moler tua itu menyimpannya...."

"Dan tak diketahui asal usulnya." sambung sang raja, "Aku percaya, dia telah mempunyai teman dan dengannya ia bekerja sama, Dengan mendapatkan kitab-kitab itu ia lalu menyelundupkan ke luar istana, Syukurlah katanya kitab-kitab itu harus di dapat semuanya, jika kurang satu pun itu tak berguna, Maka sekarang asal kita berhasil mendapatkan kedua kitab dari bendera merah dan biru dan memusnahkannya, itu artinya segala sesuatunya sudah aman. Bukankah kita tak usah mencari nadi naga itu, cukup asal orang lain tak mengetahuinya?"

Sebenarnya isi kitab bukan hanya mengetahui nadi naga, tetapi di situ diterangkan tempat penyimpanan harta besar. Harta itu didapat dari perampok di saat tentara Boan menyerang Tiongkok asli, Karena harta itu milik Pek Ki, maka rahasianya terdapat pada delapan bendera itu. Hal ini dilakukan untuk mereka yang akan menguasai harta itu.

Pada jaman itu, setelah wafatnya pendiri kerajaan Boan Cu, para pemimpin bendera yang terdiri dari para pangeran dan panglima perang besar mempunyai pengaruh sangat besar, Karena didukung Pek Ki, maka pemerintahan Boan masih tetap berlanjut dan pada akhirnya, pada masa kerajaan kaisar Kong Hi pengaruh Pek Ki dapat dikekang dan dirobohkan secara perlahan-lahan.

Ibu Suri pernah mengutarakan pesan dari kaisar Sun Tie katanya, di Kian lee, Tionggoan, jumlah rakyat Tionghoa adalah bangsa Han, jauh lebih banyak dari bangsa Boan Cu. Maka jika bangsa Han berontak,

pemberontakan itu tak dapat diringkus, Tentu bangsa Boan Cu harus kembali ke Kwan Gee yaitu Manchuria, tempat asalnya, Maka pada waktu itu Pet Ki akan membongkar harta itu untuk dibagi rata agar mereka dapat hidup dengan tentram dan damai.

Kaisar Kong Hi kembali dari gunung Ngo Tay san, telah membawa pulang pesan dari Sun Tie, ayahandanya.

"Di kolong bumi ini segalanya harus berjalan dengan wajar, jangan main paksa dan paling baik adalah memberikan keberuntungan pada rakyat Dan andaikata bangsa Han menghendaki kita pergi, maka kita harus pergi ke tempat asal. inilah pesan ayah raja."

Kaisar Kong Hi bercita-cita besar, ia merasa berat pergi kembali ke Mancuria, ia tak ingin membagi harta itu pada delapan pemimpin bendera, Maka ia berkata:

"Soal itu tak dapat diberitahu pada rakyat Boan karena mereka nanti akan kembali ke tempat mereka berasal jikalau terjadi orang Han berontak dan di saat genting itu mereka tak ingin berkelahi "

Jadi maksud kaisar itu untuk mendapatkan kedelapan kitab itu bukannya akan melindungi nadi naga, atau mengambil harta itu tetapi akan memusnahkan belaka, Dia menghendaki kerajaan Boan tetap abadi selamanya, tak sudi mundur secara terpaksa.

Namun sebenarnya Ibu Suri itu tak mengetahui isi kitab yang mengatakan tersimpan harta yang sangat banyak itu, melainkan ia hanya orang suruhan dari Sin Liong Kaucu, karena mereka mengambil aliran naga sakti, ia menyamar sebagai dayang, untuk mengetahui rahasia istana,.

Tetapi kemudian ia menjadi Ibu Suri palsu lalu mencari rahasia kedelapan kitab itu dari mulut Ibu Suri yang asli, Namun ia tak berhasil mendapatkan keterangan darinya walaupun yang asli telah mereka siksa.

Siau Po memperhatikan raja yang berjalan bolak-balik lalu ia mengingat sesuatu.

"Sri Baginda!" katanya, "Jika moler tua itu telah menjadi pesuruh Gauw Sam Kui, maka ia yang akan mendapatkan tujuh kitab itu."

Kaisar nampak terperanjat keterangan anak muda itu sangatlah tepat dan benar.

"Panggil Siang le Kam!" perintahnya,

Tak lama maka muncullah thay-kam tua. ia lalu berlutut pada raja, Dialah thay-kam kepala.

"Apakah sudah diperiksa dengan jelas?" tanya sang raja.

"Sudah, Sri Baginda!" sahutnya, "Telah hamba periksa dengan seksama dan terbukti jubah itu buatan kotaraja."

Raja lalu berkata dengan suara yang sangat pelan.

Mendengar perkataan mereka, Siau Po mengerti halnya raja memanggil orang itu.

Lalu orang itu berkata pada rajanya.

"Namun baju dan celana pria itu buatan Liau-tong, yang biasa terdapat di wilayah Kimcu."

Raja nampak girang.

"Kau pergilah!" perintah raja.

Thay-kam itu lalu berlutut dan bergegas pergi.

"Mungkin terkaanmu benar" Kemudian raja berkata pada Siau Po. "Besar kemungkinan si Ay Tong ada sangkut pautnya dengan Gauw Sam Kui."

"Dalam hal ini hamba tak mengerti." kata Siau Po.

"Gauw Sam Kui pernah memangku jabatan di San Hay Kwan." kata raja. "Dan kota Kimcu termasuk dalam kekuasaannya, Mungkin sekali Ay Tong Kwa adalah sebahawannya."

Siau Po menjadi sangat girang.

"Benar kalau demikian." katanya, "Sri Baginda sangat cerdas dan itu tak akan meleset."

Kaisar Kong Hi berpikir.

"Seandainya si moler tua itu kabur ke propinsi In Lam," katanya kemudian. "Maka perjalananmu ini ada bahayanya, Karenanya kau harus mengajak lebih banyak Siwi serta tiga ribu serdadu pasukan berkuda dari pasukan tangsi Jiau Ki Eng."

"Baik, Sri Baginda!" sahut Siau Po. "Harap baginda jangan membuat khawatir. Mudah-mudahan hamba berhasil menangkap si moler tua itu, guna menghukum pancung pada mereka itu, agar penasaran Ibu Suri dapat terlampaikan."

Kaisar menepuk-nepuk bahu Siau Po lalu berkata:

"Jikalau kau berhasil dalam tugasmu ini. Hm! Hm! sebenarnya kau masih sangat muda tetapi jika berhasil kau akan naik pangkat, dan orang yang tua pasti akan mengangkat jempol pada kita yang masih kecil-kecil ini."

"Memang usia baginda masih sangat muda tetapi baginda sangat cerdas," kata Siau Po. "Sebenarnya

sudah lama mereka itu sudah dibuat takluk, Maka itu jika kita berhasil melakukan tugas yang besar seperti Gauw Sam Kui pastilah mereka akan lebih tunduk lagi."

"Ah, kau sangat hebat!" katanya, "Kau sangat cerdas sayang kau tidak terpelajar kau belum pernah sekolah!"

Siau Po pun tertawa.

"Sri Baginda benar! Sri Baginda benar!" katanya.

"Baik!ah jika nanti ada waktu senggang, hamba akan mempelajari ilmu sastra, walaupun hanya beberapa hari saja...."

Kaisar Kong Hi tersenyum, ia merasa sangat senang berkawan dengan anak ini, walaupun anak ini berasal dari rumah pelesiran.

Lalu Siau Po berpamitan pada raja, Baru saja Siau Po ke luar dari kamar itu ia sudah disambut oleh salah seorang Siwi.

"Wi Congkoan, yang mulia Kong Ji Ong ingin bertemu denganmu entah congkoan punya waktu atau tidak?" kata Siwi itu.

"Di mana adanya tuan pangeran sekarang?" tanya Siau Po.

"Sekarang ini Ongya sedang berada di dalam kamar Congkoan, ia sedang menantikanmu!" sahut Siwi itu.

"Apakah ia datang seorang diri?" tanya Siau Po.

"Ya, benar katanya ingin mengundang congkoan minum arak sambil menonton wayang, tetapi ia sangat khawatir sebab baginda telah memanggil congkoan dan mungkin akan mendapat tugas baru."

Siau Po tertawa.

"Ah, bisa sekali kau bicara!" katanya,

Sesampainya di kamar Siwi, ia menemukan pangeran itu sedang duduk termangu, Tetapi setelah melihat kedatangan Siau Po ia lalu mendekati Siau Po dan merangkulnya.

"Saudaraku, sudah lama aku tak bertemu denganmu aku sangat kangen dan memikirkanmu!" katanya.

Siau Po tersenyum. ia tahu kedatangan orang ini karena hilangnya kitab itu.

"Oh, Ongya!" katanya, "Jika ada sesuatu urusan, perintahkan saja orang untuk memanggilku itu sudah cukup. Apalagi untuk minum dan memberikan santapan pada hamba. Mustahil hambamu ini tidak segera datang, sekarang ini Ongya telah memberi muka padaku sampai-sampai Ongya datang langsung pada hamba."

Kong Ji Ong tersenyum.

"Pertunjukan wayang sudah siap," katanya,

"Aku hanya khawatir kau tak dapat menghadiri undanganku, Nah, dapatkan sekarang juga kau pergi ke tempatku untuk duduk dan omong-omong barang sebentar?"

Siau Po tertawa.

"Baik, Ongya!" katanya, "Hambamu sangat berterima kasih, Ongya akan menghadiahkan pada hamba santapan, Coba jika baginda hendak menugaskan padaku, meskipun orang tua hamba menutup mata, pasti hamba akan lakukan pergi ke istana Ongya."

Lalu mereka berdua ke luar dari kamar itu dan menaiki kuda untuk pergi ke istana pangeran itu. Di sana meja perjamuan hanya berdua saja.

Selesai bersantap, Siau Po diajak ke kamar bacanya, Di sana mereka duduk ngobrol, Pangeran itu sangat memuji Siau Po yang telah mewakili rajanya yang mensucikan diri menjadi pendeta dalam kuil Siau Lim Sie sehingga ia dapat mengumpulkan jasa, ia pun memuji pada Siau Po yang usianya sangatlah muda, ia sangat cerdas hingga menjadi komandan muda, dari Gi Cian Siwi yaitu pasukan pribadi raja, merangkap komandan pasukan berkuda istana.

"Maka itu saudaraku, masa depanmu tak akan ada batasnya." puji sang pangeran,

Siau Po malah merendahkan diri.

Tiba-tiba Kong Jin Ong menghela napas,

"Saudara," katanya, "Kita orang-orang sendiri, terhadapmu aku tak dapat menyembunyikan apa-apa. Saudara tahu sekarang ini kakakmu sedang menghadapi ancaman bencana besar dan itu tak luput denganku, keluarga, dan juga jiwaku...."

Siau Po mengawasi dengan tajam muka orang itu.

"Ongya, menjadi sanak dekat dengan raja dan raja pun sangat mempercayaimu lalu ancaman dari manakah itu?" tanya Siau Po.

Kong Jin Ong menghela napas lagi, "Kau tak tahu, saudaraku!" katanya, "Dahulu setelah kami bangsa Boan Cu memasuki wilayah Toanggoan, oleh raja kami almarhum, setiap kepala pasukan bendera telah diberi hadiah kitab suci. Kami dari bendera merah, aku pun

mendapatkan kitab itu, Selang beberapa lama, raja memintaku untuk menyerahkan kitab itu, itu soal biasa tetapi kitab yang kusimpan itu telah lenyap, dan aku tak mengetahuinya siapa yang telah mencurinya." Siau Po berpura-pura heran.

"Sungguh aneh!" katanya, "Emas perak adalah benda yang biasa dicuri, tetapi kitab apakah ada harganya? Atau kitab itu terbuat dari emas seluruhnya ? Atau kitab itu bertaburan permata yang harganya sangat besar?"

"Itu sama sekali bukan!" kata si pangeran "Itu hanya kitab biasa saja, Kesalahanku adalah aku telah lalai menyimpan kitab itu dengan baik, benda pemberian almarhum raja. Dan itu berarti sangat tidak menghormat Aku khawatir raja akan meminta kitab itu dan mencari tahu, Maka aku meminta bantuan padamu agar aku dapat lolos dari bahaya yang ada ini."

Selesai berkata: pangeran itu lalu memberi hormat pada Siau Po.

Melihat hal itu Siau Po menjadi sangat repot sekali untuk membalas hormatnya.

"Ongya terlalu merendah." katanya, "Hambamu dapat mati karenanya."

"Saudara!" katanya, "Jika kau tak dapat menolongku maka pada hari ini aku akan membunuh diriku." kata sang pangeran tanpa menghiraukan orang yang di depannya itu.

"Agaknya Ongya menganggap persoalan ini sangat hebat, biar nanti hamba yang menjelaskan pada raja tentang kitab itu, guna memohon keringanan Aku percaya, paling Ongya akan dipotong gaji atau akan

diserahkan pada Ong Jin Hu untuk ditegur Hambamu percaya perkara ini tidak akan meminta jiwa...."

Pangeran itu lalu menggeleng kepala.

"Bagiku," katanya, "Asal jiwaku dapat terlindung, walaupun gelar ku dicopot, itu tak apa, Aku bersedia menjadi rakyat jelata, Untuk itu kami akan berterima kasih kepada langit dan bumi, Aku akan merasa puas."

"Benarkah kitab itu demikian pentingnya?" tanya Siau Po yang pandai bermain sandiwara.

"Oh, yah, Aku ingat sekarang, Baru-baru ini ketika di rumah Go Pay, Ibu Suri memerintahkan aku untuk mencari kitab-kitab itu. Apakah Ongya kehilangan kitab tersebut?"

Pangeran itu mengangguk "Ya, aku kehilangan kitab itu." sahutnya mengatakan dengan sebenarnya.

"Selama mengeledah rumah itu, Go Pay Ibu Suri tak menemui apa-apa kecuali kitab itu, maka kitab itu dianggap bukan barang berharga.... Nah, saudaraku apakah kau sanggup mendapatkan kitab itu atau tidak?"

"Dapat dicari!" kata Siau Po.

"Go Pay si jahanam telah menyimpan kitabnya di goa dalam tanah, di bawah ubin tempat tidurnya, hingga untuk mendapatkannya aku harus menguras keringat Apakah yang aneh dari kitab itu? Mari akan aku ajak ke kuil pendeta Buddha untuk mengambil kitab itu sebanyak delapan atau sepuluh jilid, Untuk Ongya aturkan pada raja."

Kong Cin Ong menggeleng kepala.

"Kau keliru." katanya, "Kitab itu lain dengan kitab-kitab yang ada di kuil itu."

"Jikalau demikian sukar juga." kata Siau Po yang terus berpura-pura tak mengerti.

"Habis Ongya dalam hal mengapa hamba yang diminta tolong ini!"

"Sebenarnya hal itu tak dapat menyebutnya." sahut pangeran, "Habis, mana dapat aku menyuruh kau, saudaraku jadi menghina raja",

Siau Po menatap raja muda itu, Dia sangat kasihan dengannya, Siau Po bersedia menggantikan raja muda itu untuk menerima hukuman dari raja.

Siau Po menyarankan agar raja muda itu memberitahukan pada raja kitab itu telah dipinjamkan dan kali ini kitab itu hilang, Tetapi raja muda itu tak setuju dengan usul Siau Po. Karena raja muda itu telah tahu kalau Siau Po itu buta huruf.

Siau Po tetap bersikeras akan membantu raja muda itu, ia akan memotong lehernya sebagai tanda jika ia setia pada raja muda itu dan untuk membalas budi baiknya.

Raja muda itu lalu memerintahkan pada Siau Po untuk mencuri kitab yang ia temukan di kamar Ibu Suri itu, Dia akan memalsukan kitab itu lalu yang palsu tersebut serahkan pada raja muda yang selanjutnya diserahkan pada baginda raja Kong Hi dengan demikian ia terbebas dari ancaman raja.

Siau Po lalu bertanya pada pangeran itu.

"Apakah kitab itu dapat dipalsukan hingga tak kentara yang mana yang asli dan yang mana yang palsu?" tanyanya.

"Dapat, Pasti kitab itu akan dapat dipalsukan dengan sempurna selalu, Setelah selesai kita menirunya, kitab harus dikembalikan pada pemiliknya, Aku akan menjamin kitab itu tak kurang suatu apa, guna menjaga keselamatan kita."

Sebenarnya pangeran itu berniat jahat pada Siau Po. Apabila Siau Po berhasil mencuri kitab itu ia akan menukar kitab yang palsu diberikan pada Siau Po sedangkan yang asli akan ia serahkan pada raja.

Niat jahat raja itu tidak dapat diketahui oleh Siau Po, ia lalu kembali ke kamarnya, sesampainya di kamarnya Siau Po mengambil kitab-kitab itu yang jumlahnya baru tujuh buah hanya kurang satu. Kekurangan kitab yang hanya satu itu menjadikan kitab-kitab itu tak berarti apa-apa.

Setelah ia pikirkan dengan matang, ia mengambil kesimpulan bahwa ia tak akan memberikan kitab yang diminta pangeran itu.

Besok pagi nya Siau Po berkata dalam hati, "Kong Cin Ong menjadi pemimpin utama dari bendera merah, dan kitab yang dimaksud itu tentu kitab yang pinggirannya merah. Karenanya baik aku berikan kitab yang pinggirannya kuning..."

Lalu ia mengambil kitab kuningnya untuk diberikan pada pangeran itu.

Begitu diberitahukan kedatangan Siau Po, Dengan bergegas ia menyambutnya lalu mengajak bersalaman dan menggenggam erat-erat tangan Siau Po.

"Bagaimana?... Bagaimana?...." Demikianlah pangeran itu bertanya pada Siau Po dengan berulang-ulang.

Siau Po mengernyitkan sepasang alisnya, ia memperhatikan wajah pangeran itu sangat resah, ia pun menggelengkan kepalanya.

Bukan kepalang terperanjatnya si pangeran.

Dia merasa tertipu hatinya bagaikan tertindih berat sekali.

"Memang urusan sangat sulit..." katanya.

"Tetapi, walaupun sekarang kita belum berhasil..."

Tidak menanti pangeran itu berbicara habis, Siau Po menyahut dengan perlahan.

"Sebenarnya kitab telah aku dapatkan, namun aku khawatir Dalam tempo sepuluh hari atau setengah bulan, mungkin kita belum berhasil untuk menirunya...."

Mendengar demikian, pangeran mendadak menjadi girang, karena kitab itu telah berhasil didapatkannya, ia bangun dan memeluk tubuh Siau Po terus thay-kam itu diajak masuk kamar tulisnya.

Sesampainya Siau Po di kamar tulis raja, ia lalu mengeluarkan kitab itu dan memberikannya pada pangeran.

"Benar. Tidak salah lagi maka mulailah kita meniru, Oh ya, aku dapat akal, bagaimana jika aku pura-pura jatuh dari kuda dan setelah kitab itu selesai barulah aku menyerahkan kitab itu pada raja, Coba kau pikir akal itu, dapat dipakai atau tidak?" tanyanya.

Siau Po menggelengkan kepala.

"Sri Baginda sangat cerdik." katanya. "Akalmu itu tak sempurna bagaimana jika ia curiga? Kau juga harus memikirkan kitab itu? Apakah cuma pinggirnya kuning? Apakah tak ada kelainannya?"

"Memang cuma pinggirnya dan semuanya sama." katanya,

"Jikalau demikian coba Ongya ubah pinggirnya dan serahkan pada baginda!" kata Siau Po.

Pangeran itu berpikir "Benar juga pendapat Siau Po, tetapi jika hal ini sampai ketahuan raja maka bukan saja pangeran yang kena tetapi juga Siau Po".

Hati pangeran itu sangatlah risau memikirkan hal itu. Siau Po kembali ke istana dan mengambil empat kitabnya terus pergi mencari Ay Cun Cia dan Liok Ko Han.

"Liok San Seng, cepat kau pergi dan serahkan keempat kitab ini pada Kaucu dan Hujin dan katakan padanya bahwa aku telah berhasil mendapatkan kitab ini dan untuk yang empatnya lagi aku sudah mendapatkan keterangan dan salah satu yang mengetahui Gauw Sam Kui. Dan katakan padanya kalau aku akan setia, Dan aku sekarang akan pergi ke propinsi In Lam dan akan mengajak kalian!"

Kedua orang tersebut diam saja dan menurut apa yang dikatakan Siau Po, dan Ay Cun Cia berkata:

"Saudara Liok, Pek Liong Sie, telah membuat jasa besar. Dengan demikian kita ada manfaatnya dan bukankah Kaucu telah memberikan obat pemusnah racun padamu? Maka kita harus cepat menyuruh orang pergi membawanya."

Liok Ko Han memberikan obat itu pada Siau Po lalu mereka berdua meminumnya sehingga melayani atasannya yaitu Siau Po.

Siau Po tertawa.

"Bagus.... Bagus...!" pujinya, "Kau begitu setia dan baik kepadaku. Maka untuk itu tak mungkin aku dapat melupakan kebaikanmu."

"Semoga Pek Liong Su mendapat rejeki dan usianya sama dengan gunung selatan!" kata mereka.

Tak lama, sekembalinya Siau Po ia lalu dihampiri seorang thay-kam.

Thay-kam itu membawa keputusan raja yang menghadiahkan padanya Cu Ciak tingkat satu, serta diangkatnya menjadi wakil dari raja untuk menghadiri pernikahan putri raja dengan anak Gauw Sam Kui.

Gauw Sam Kui adalah seorang bangsawan yang menguasai propinsi In Lam dan ia menjadi raja muda di sana, Anaknya yang akan menikah dengan putri itu mendapat gelar Ceng Ki Niesaphoan tingkat tiga dengan tambahan wali putra mahkota.

Dalam hati Siau Po berkata putera Gauw Sam Kui telah diberi gelar yang sangat tinggi itu semata-mata agar Gauw Sam Kui menganggap kaisar baik hati tetapi setelah itu barulah kepalanya dipenggal.

Memikir demikian ia menjadi puas. ia lalu menjenguk raja untuk mengucapkan kata-kata terima kasih dan ia berkata:

"Kali ini hambamu akan pergi ke In Lam untuk menjalankan tugas jika baginda mempunyai pikiran yang baik sudilah Baginda memberitahukan pada hamba!"

Kaisar itu tertawa dan berkata: "Siau Kuicu tak terpelajar maka itu biarlah rahasia itu ada pada kantungnya! Lagi pula rahasia itu tak dapat dibuka juga kepadamu!"

Ketika sedang berbincang-bincang, datanglah pengawal yang mengatakan bahwa adik raja minta diri untuk menghadap, Baru saja pengawal itu berlalu putri sudah muncul.

Kedatangan putri kali ini sangatlah mengejutkan hati raja karena ia meminta agar raja mau menarik keputusannya itu.

"Tidak... tidak! Aku tak mau menikah ke In Lam. Kakak raja, tolonglah aku, tarik pulang keputusan itu!" ratapnya.

"Kalau seorang anak wanita dewasa, sudah selayaknya ia dinikahkan atau mengawinkannya dan untuk keputusanku itu tak mungkin dapat ditarik kembali!" jawab sang raja.

"Benar.... Benar!" sahut Siau Po.

"Pemuda calon tuan putri itu sudah kesohor ketampanannya. Dan baru-baru ini ketika ia datang ke kotaraja ada beberapa wanita yang pada berkelahi karenanya itu!" sahut Siau Po.

Kian Leng kongcu melongo.

"Kenapa mesti terjadi hal yang demikian?" tanyanya.

"Putra Peng See Ong itu terkenal karena gantengnya!" kata Siau Po yang mengetahui maksud hati raja.

"Maka itu sewaktu ia datang ke kotaraja banyak nona-nona yang ingin melihatnya. Mereka berdesak-desakan

dan berkelahi satu dengan lainnya yang akhirnya ada di antara mereka ada yang mati!" katanya.

Putri itu dari menangis menjadi tertawa.

"Kau mendustaiku!" katanya, "Tak mungkin terjadi peristiwa semacam itu!"

Siau Po tidak menjawab pertanyaan itu, ia hanya mengawasi tuan putri itu.

"Tuan Putri!" katanya, "Dapatkah Tuan Putri menerka hamba ditugaskan ke In Lam? Bahkan hambamu juga dipesan untuk membawa banyak Siwi untuk melindungi Tuan Putri?" tanya.

"Itu dikarenakan raja sangat menyayangi aku!" kata putri.

"Benar, Tuan Putri! ini juga menandakan bahwa Baginda sangat cerdas dan ia berpikir ke depan! Coba pikir pemuda itu adalah orang yang tergantung di sana dan Tuan Putri akan menjadikan dia suami, Bagaimana hati nona-nona itu. Mereka yang patah hati biasanya suka melakukan perbuatan yang kurang sopan dan sembrono maka itu di antara mereka itu pastilah ada yang pandai bermain silat, Untuk itu hamba di perintahkan raja mengawal Tuan Putri dengan membawa banyak Siwi! Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya mencegah nona-nona yang sedang patah hati itu!" katanya.

Kian Leng kongcu tertawa..

"Ah, kau bisa saja, Kau pandai sekali berbicara tidak karuan arahnya!" tukas si putri itu.

Ketika tertawa putri raja itu tampak semakin cantik dan manis.

Kemudian Kian Leng berpaling pada raja dan berkata:

"Kakak raja, setelah aku menikah nanti biarlah ia tinggal bersamaku di sana untuk teman ngobrolku, jika kakak raja tak mengabulkannya aku tak ingin berangkat ke sana."

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Baik... baiklah!" katanya, "Biarlah untuk beberapa waktu ia akan tinggal di sana sampai kau merasa kerasan tinggal di sana!"

"Aku menghendaki ia tinggal bersamaku!" kata si putri, "Aku sangat tidak setuju mendengarkan kata-kata itu."

"Mana mungkin!" katanya dengan cepat.

"Bagaimana kalau Gauw Eng Him bosan melihatku? Bukankah ia dapat membacok batang leherku? jikalau sampai terjadi hal yang demikian maka tak mungkin hamba dapat kembali ke mari!"

Kiang Leng mencibirkan bibirnya.

"Hm, tak mungkin ia berani demikian!" katanya sedang yang dituju yaitu calon suaminya.

Siau Po lalu berdiam dan tak lama kemudian ia lalu berpamitan pada raja, sesampainya di luar Siau Po disambut oleh beberapa Siwi yang sangat girangnya sebab yang diutus adalah Siau Po.

Bukan hanya Siwi tetapi juga thay-kam. Siwi itu mengharapkan dapat ikut bersamanya, Mereka dapat melihat Gauw Sam Kui, kota yang mirip negara dan banyak hartanya, Dengan demikian mereka jadi mendapatkan hasil banyak pergi ke sana.

"Saudaraku, kitab sudah ku berikan pada raja dan ia sangat memujiku!" kata sang pangeran yang meniru kitab itu.

"Bagus itu!" ujar Siau Po.

Raja muda itu menjabat tangan Siau Po, lalu ditarik dan diajak ke luar istana, ia tak membawa ke istananya tetapi ke arah timur di mana terdapat gedung yang sangat megah.

"Saudaraku, kau lihat bagaimana gedung ini!" katanya.

Siau Po mengawasi dengan kagum.

"Bagus dan megah!" ujar Siau Po.

Kemudian Siau Po diajaknya untuk masuk. Ternyata di dalam ruangan sudah terdapat banyak orang, Merekalah para pembesar istana.

"Hari ini kita memberikan kata selamat pada Wi Tayjin karena telah naik pangkat seharusnya ia mengambil tempat duduk pada meja istimewa yang dihormati Akan tetapi karena gedung ini akan dilimpahkan kepada nya, maka, baiklah mari kita persilahkan ia duduk selaku tuan rumah dan bukan tamu yang terhormat!" kata Kong Cin Ong.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 54

Siau Po heran mendengar ucapan yang terakhir tadi.

"Persahabatan kita lain dari pada yang lain, Dan diantara kita tak ada perbedaan!" katanya!

"Mari.... Mari, semuanya minum siapa yang tidak minum maka sampai sinting tak akan dapat pulang kembali ke rumahnya masing-masing!"

Pesta benar-benar berjalan dengan sangat meriah

Siau Po berpikir dan berkata dalam hatinya, "Jika saja tempat ini aku jadikan sebagai tempat pelesiran, tentu aku akan mendapatkan uang yang sangat banyak!"

Besok paginya Siau Po menemui Kui Lan untuk memberitahukan padanya, bahwa ia akan pergi ke propinsi In Lam untuk melaksanakan tugas dari raja. Yaitu menikahkan putri raja pada putra Gauw Sam Kui, Peng See Ong atau raja muda.

Siau Po sangat girang karena ia ditemani langsung olehnya dan ditambah lagi dengan turutnya A Ko pada perjalanan itu.

Sebelum berangkat Siau Po mampir pada gurunya dan melaporkan tugas itu.

"Raja demikian menghormatinya, dan hal itu hanya bersifat sementara, Hal itu yang membuat kita menjadi sulit untuk menangkapnya, maka kita harus mencari-cari alasan agar ia mau melakukan perlawanan pada kita dan membuat huru-hara, Sebab jika tidak, maka kita yang akan dicurigai mereka. Dan karena Ji kongcu telah diculik maka aku harus menolongnya, Karena itu aku tak dapat ikut serta dengan kalian, Jika kalian memerlukan bantuan, bawalah serta saudara-saudara seperguruannya".

"Suhu! Bukankah orang yang akan kau tolong itu orang jahat? Menurutku lebih baik suhu tak usah menolongnya, karena aku khawatir nanti setelah kita menolongnya ia akan mendatangkan bencana bagi kita!"

Tan Kiu Lan menghela napas panjang.

"Kau benar," katanya. "Akan tetapi Kok Seng Ya dan Ongya sangat baik sekali, Maka untuk membalas budi mereka, meskipun harus mati tak mungkin aku dapat membalasnya, sedangkan yang akan aku tolong adalah anak yang paling ia sayang!"

"She Liong sangat menjemukan! Bagaimana jika aku mengatakannya pada raja untuk memenggal kepalanya?" tanya Siau Po.

Kiu Lan bangkit berdiri. "Janganlah kau berbuat demikian, Kalau kita melakukan hal yang demikian maka itu bukanlah tindakan orang gagah!" kata gurunya.

"Baiklah kalau itu sudah menjadi keputusan suhu, aku pun tak akan membawa saudara-saudara kami ikut denganku!" katanya.

Kiu Lan lalu menepuk bahu muridnya itu.

"Menegenai Gauw Sam Kui adalah hal yang sangat penting, maka itu kau harus memusatkan pikiran dan juga tenagamu, Nanti setelah aku berhasil menolongnya, aku akan menyusulmu ke sana, Aku tak menginginkan ia yang mendahului kita." kata gurunya.

Siau Po mengangguk.

"Coba kau buka mulutmu?" kata gurunya.

"Racun dalam tubuhmu belum juga lenyap!"

Selang beberapa hari Siau Po mempersiapkan hal yang akan dibawanya menuju ke In Lam.

Setelah mohon diri pada raja dan Ibu Suri ia lalu berangkat beserta A Ko yang meniru sebagai dayang,

dan kawan-kawannya yang meniru sebagai para pengikut Siau Po.

Demikianlah perjalanan menuju ke In Lam.

Seperti biasanya tuan putri selalu memanggil Siau Po untuk teman bicaranya, Setiap kali Siau Po dipanggil ia selalu membawa temannya sebagai pengawalnya.

Hal itu sering dilakukan Siau Po sewaktu mereka dalam perjalanan sampai sekarang telah tiba di In Lam.

Kali ini Siau Po dipanggil dengan tuan putrinya dan ia pun tak lupa membawa kawan-kawannya itu. Tetapi kali ini tuan putri memanggil dan ia menggunakan pakaian yang sangat tipis, Siau Po terus mengawasinya.

"Siau Po apakah kau merasa gerah?" tanya pengawalnya.

"Tidak!" jawabnya.

"Tetapi mengapa dahimu berkeringat?" tanyanya lagi.

Siau Po lalu mengusap dahinya yang berkeringat itu dengan ujung bajunya sampai kering.

Siau Po lalu diberi minum oleh tuan putrinya, Tetapi setelah mereka meminum arak pemberian tuan putri itu kepala mereka menjadi sangat pusing dan satu persatu terjatuh pingsan.

Setelah beberapa waktu lamanya pingsan Siau Po tersadar Siau Po lalu mengawasi isi kamar itu. Ternyata mereka hanya berdua saja dan yang lebih mengagetkannya yaitu Siau Po berada dalam keadaan telanjang bulat.

"Mana kedua kawanku itu? Dan mengapa kau berbuat seperti ini apa yang kau inginkan?" tanya Siau Po.

"Aku sebel dengan mereka itu! Para pengikutmu tadi sudah aku perintahkan untuk memenggal mereka berdua!" kata tuan putri.

"Apakah sari buah tadi telah kau campur dengan obat bius?" tanya Siau Po.

Kian Leng kongcu tertawa, "Kau sungguh cerdik tapi sayang kau sudah terlambat." kata tuan putrinya.

"Dan pasti obat itu kau dapat dari para Siwi itu?" tanyanya.

Kembali Kian Leng tertawa.

"Segala sesuatu dapat kau ketahui, tapi kau tak mengetahui sari buah tadi ada obat biusnya atau tidak." kata putri itu.

"Aku memang mengetahuinya, dan sekarang kau bebas melakukan apa yang akan kau lakukan pada diriku ini. Bukankah kaki dan tanganku sudah kau ikat?" katanya.

Kian Leng kembali tertawa.

"Jika kau membuka mulut kau akan rasakan pisau belatimu ini!" ancam tuan putri itu.

Siau Po berpikir, tahu kalau tuan putrinya itu sangat takut pada setan atau pun sejenisnya, Maka setelah ia mengetahui kelemahan lawan, ia berusaha mempengaruhinya dengan cerita-cerita yang menakutkan itu.

"Jika hal itu sampai terjadi maka aku bukan lagi sebagai thay-kam hidup atau thay-kam mati, melainkan akan menjadi iblis yang sangat jahat dan aku akan menggodamu selama-lamanya."

"Kau akan menakut-nakuti aku, yah?" kata si putri.

Siau Po lalu didupak beberapa kali dan itu membuat Siau Po menjadi ingin membuang hajat.

"Aku paling suka mencambuk orang." katanya dan lalu mengambil cambuk yang terdapat di bawah kasur.

Tubuh yang tanpa sehelai benang pun dicambuk beberapa kali dan akhirnya bekas cambukkan itu mengeluarkan darah segar.

Melihat hal itu tuan putri malah tertawa dengan senangnya dan ia mengusap-usap luka yang terdapat pada tubuh Siau Po.

"Bukankah kau yang mengusulkan agar aku menikah dengan orang yang belum aku kenal itu?" tanyanya.

"Bukan.... Bukan aku, itu perintah raja." jawabnya.

"Tapi mengapa aku harus menikah dengan dia dan biasanya Ibu Suri sangat menyayangi aku tetapi sewaktu aku hendak pamitan ia nampak acuh saja padaku?" tanyanya.

Setelah berkata demikian tuan putri itu mendekap mukanya dengan telapak tangannya dan menangis.

Hanya sebentar tuan putri itu menangis lalu kembali marah dan mendupak beberapa kali pada Siau Po.

Siau Po menahan rasa nyeri.

"Kongcu, kau tak ingin menikah dengannya mengapa kau tak mengatakan padaku? Aku sudah mempunyai jalan yang terbaik untuk kita." kata Siau Po.

Kian Leng lalu menghentikan tendangannya, ia pun memasang telinganya untuk mendengarkannya.

"Kau akan mendustaiku? Lalu apa yang akan kau katakan?" tanya tuan putri itu.

"Memang tak ada yang dapat merubah keputusan raja tetapi kita dapat melakukannya dengan tidak menentang keputusan itu." katanya.

"Lalu bagaimana caranya?" tanya tuan putri.

"Di sana ada orang yang sangat disegani dan raja sendiri tak dapat melakukan apa-apa kita butuh seseorang." katanya.

"Siapa orang itu?" tanya tuan putri.

"Dialah Giam Lo Ong, Nanti dia yang kita gunakan tenaganya untuk membekuk calon suami putri dan nanti ia tak akan dapat menikah dengan tuan putri. Dengan demikian kita tak melakukan pelanggaran pada keputusan raja." kata Siau Po.

Kian Leng tetap menatap wajah orang yang menjadi tahanan, ia heran dan berpikir.

"Kau mengajari aku membunuh suaminya?" tanyanya.

"Tidak, Bukan kita yang membunuhnya!" kata Siau Po.

Mendengar hal demikian tuan putri jadi marah dan ia memulai mencambuk tubuh Siau Po yang sudah bermandikan darah itu lagi.

"Apakah kau merasa nyeri? Jika kau merasa nyeri aku semakin senang sekali." Sambil berkata tangannya terus saja mencambuk tubuh Siau Po.

Kemudian tuan putri itu hendak membakarnya dengan terlebih dahulu ia menyiram tubuh itu dengan minyak.

Berpikir demikian, tuan putri itu pergi mencari minyak.

Siau Po berpikir bagaimana caranya dapat membebaskan diri dari tuan putrinya itu. Tak lama terdengar suara yang berasal dari luar kamar tuan putri Siau Po mengenali betul suara itu suara gurunya.

Siau Po sangat girang sekali kedatangan gurunya sangatlah tepat, Maka ia laju mengatakan apa yang terjadi pada dirinya. Ternyata gurunya itu tak dapat menolongnya, sebab Siau Po telanjang bulat sedang ia seorang peribadat dan yang seorang lagi wanita.

Belum sempat sang guru menolong muridnya, tiba-tiba terdengar suara tuan putrinya yang kembali dari mencari minyak.

Tampak tuan putri itu tak membawa minyak tanah atau minyak sayur

Tuan putri itu lalu membakar dada Siau Po yang baunya sampai ke luar kamar. Hal itu membuat sang guru menjadi tak tahan lalu dengan cepat ia membuka pintu kamar itu dan menyambar tubuh Siau Po.

"Lekas tolong Siau Po!" perintahnya pada nona A Ko.

A Ko bukannya menolongnya melainkan malah menyerang tuan putri dan membuatnya tak berdaya.

Menyaksikan hal itu tuan putri lalu mendamprat dengan kasarnya pada A Ko.

"Kau sendiri yang jahat masih mau ngomeli orang!" kata A Ko yang sedang dongkol itu.

Setelah mendamprat tuan putri, A Ko menangis. Hal itu yang membuat tuan putri menjadi heran.

Tak lama A Ko menangis, ia lalu mengambil pisau belati untuk membuka tambang yang mengikat tangan

Siau Po. ia lalu memberikan pisau itu padanya lalu meninggalkan kamar itu.

Para dayang sebenarnya telah mendengar suara ribut-ribut dalam kamar tuan putrinya, tetapi karena sebelumnya semua sudah dipesan, maka mereka tak ada yang berani berbuat yang tidak-tidak.

Setelah tangannya dibuka dari ikatannya Siau Po lalu membuka tutup mulut dan ikat kakinya, ia mendekati tuan putri yang sedang merasakan sakit karena A Ko berhasil mematahkan tangannya.

Siau Po lalu mengikat tangan tuan putrinya dan menyobek baju wanita itu pada bagian dadanya, Maka dengan demikian tampaklah buah dada yang montok dan mulus itu.

Saking bengisnya Siau Po lalu membakar dada nona itu.

<http://kangzusi.com>

Kian Leng kongcu menjerit menahan rasa sakit,

"Tak apa, kau pun harus merasakan rasa itu dan juga sari dari kaos kakiku ini." kata Siau Po yang kemudian menyumbat mulut wanita itu dengan kaos kaki nya.

"Sudah, jangan kau sumbat mulutku aku berjanji tak akan membuka mulut lagi." katanya.

Siau Po tak jadi membakar tuan putrinya, "Kui Pee Lek, jika kau ingin membakar aku maka bakarlah aku. Dan jika kau ingin mencambuk aku maka cambuklah aku biar hatimu puas!" kata tuan putri itu.

"Memang aku akan mencambukmu dan membakarmu." jawab Siau Po.

Siau Po lalu menghajar tuan putri itu beberapa kali tetapi yang dihajar bukannya merintih kesakitan melainkan sebaliknya malah tertawa kegirangan.

"Oh, budak hina! Kau merasa senang, ya?" tanya Siau Po.

"Ya. Akulah si budak hina dan kau hayo hajarlah aku!" kata tuan putri itu sambil tertawa.

"Mana pakaianku?" tanya Siau Po.

"Tolong perbaiki dahulu tulang sikutku, nanti aku akan membantumu mengenakan pakaianmu." kata si putri.

Siau Po berpikir dan berkata dalam hati, "Aku harus menghajar dia agar mau menunjukkan tempat pakaianku."

Tetapi malah sebaliknya tuannya itu malah tertawa.

"Cepat kau perbaiki tulang sikutku atau kau tak mendapatkan bajumu yang kusimpan itu!" katanya.

Terpaksa Siau Po menolongnya, sejak tadi tubuh mereka selalu beradu dan keduanya tak mengenakan sehelai benang pun.

"Duduklah kau yang benar agar aku dapat menolongmu!" katanya.

"Lagakmu seperti lagak istriku saja!" kata Siau Po.

"Aku justru ingin kau anggap sebagai istrimu." katanya.

Setelah berkata demikian tuan putri merangkul tubuh Siau Po dengan eratnya dan menciumnya.

Tak lama kemudian tiba-tiba terdengar suara yang berasal dari luar kamar.

"Siau Po kau berada di dalamkah?" tanya A Ko.

"Ya.... Ya," sahut Siau Po.

"Sedang apakah kau?" tanya A Ko.

"Tidak, aku tidak berbuat apa-apa." jawab Siau Po.

"Siapa dia?" tanya tuan putri,

"Dialah istriku." jawab Siau Po.

"Cepat kau suruh dia pergi bukankah aku ini istrimu?" kata tuan putri,

Mendengar ucapan itu A Ko cepat pergi, Dengan sakit hatinya karena mendengar kata-kata putri itu.

"Suci.... Suci!" panggil Siau Po berulang-ulang,

Tetapi A ko tetap saja pergi meninggalkan Siau Po.

Tidak ada jawaban dari A Ko.

Maka pada pagi harinya rombongan melanjutkan perjalanan ke propinsi In Lam. Pada suatu hari mereka tiba juga di tempat tujuan, Belum lagi mereka memasuki batas propinsi di sana sudah berada pasukan penyambut yang dikirim Gauw Sam Kui. Pasukan itu berada di bawah pasukan pimpinan Ma Po. ia berpangkat brigadir jenderal Siau Po pernah bertemu dengannya di kuil Siau Lim Sie.

Ketika itu Kian Leng bergaul dengan rapat dengan Siau Po mendengar Eng Him yang menyambut kedatangannya. Maka tuan putri itu kumat tabiat aslinya.

Kian Leng menatap kekasihnya itu, ia mendongkol melihat Siau Po berdiam saja. ia menegur dengan suara keras.

"Kenapa kau bungkam? Bukankah kau yang mengatakan mulanya? Pikiran itu toh bukan ke luar dari hati mulutku untuk membunuh calon suamiku."

"Memang ia harus dibinasakan, akan tetapi kita harus menanti kesempatan yang baik," kata Siau Po.

Mendengar kata-kata keras itu Siau Po menjadi gusar, Tangannya menampar telinga putri sambil membentak. Yang dibentak malah tertawa.

Siau Po terdiam.

Pada suatu hari mereka datang ke ibukota propinsi In Lam. Atas laporan yang diberikan pada Siau Po, Peng See Ong datang menyambut tuan putri, ia menyambut dengan beberapa tentara yang seragamnya sangat bagus.

Menyusul terdengar suara musik dan beberapa pasukan yang menggunakan seragam merah, Siau Po mengawasi panglima perang itu sambil berdiri. Di sisi kereta, ia lalu menyuruh seseorang untuk memberitahukan pada Gauw Sam Kui agar tidak menggunakan adat yang berlebihan Gauw Sam Kui tertawa.

Tak lama rombongan itu telah sampai di In Lam. sambutan yang diberikan sangatlah memuaskan hati rombongan Siau Po.

Keesokan harinya Siau Po diundang untuk memeriksa pasukan perang yang dipimpin oleh Gauw Sam Kui dan puteranya.

Selesai Gauw Sam Kui memeriksa pasukan, Siau Po memberikan firman raja dan meminta agar dibaca di depan umum.

Selesai membacakan firman raja itu, Gauw Sam Kui mengundang Siau Po untuk minum arak, Pada saat itulah Siau Po menanyakan tentang Yo Ek Ji.

Gauw Sam Kui menjawab, kalau Yo Ek Ji sedang ditugaskan ke Tibet untuk menyelesaikan suatu masalah.

Siau Po tidak percaya begitu saja, ia mengutus anak buahnya untuk mencari tahu di mana sebenarnya Yo Ek Ji itu, Tak lama kemudian datanglah utusan itu dengan membawa kabar bahwa Yo Ek Ji sekarang sedang dalam tahanan.

Mendengar keterangan itu Siau Po membagi tugas pada para bawahan untuk menolong Yo Ek Ji dan ia mengundang anak Gauw Sam Kui untuk ditahan dan dijadikan sandera.

Tak lama kemudian para utusan yang menangani masalah itu telah kembali dengan hasil yang baik.

"Bagus... bagus...!" katanya, "Apakah kau telah berhasil membebaskan Yo Ek Ji dan menawan anak Gauw Sam Kui itu untuk dijadikan sandera agar Gauw Sam Kui tak dapat sembrono terhadapnya!"

Segera mereka menganggukkan kepala.

Setelah itu Siau Po memeriksa Yo Ek Ji yang seperti orang yang kurang sehat itu.

Siau Po sangat kaget karena Ek Ji telah kehilangan tangan dan kakinya hingga tinggal tubuh dan kepalanya.

"Lidahnya telah dipotong dan matanya juga sudah dicongkel keluar!" Cen Tian Coan memberikan laporannya.

Usia Wi siau Po masih sangat muda, namun pengalamannya sangat luas, setelah melihat keadaan Ek Ji yang tidak memiliki tangan dan kaki ia menjadi sangat sedih, karena keduanya sudah saling mengangkat saudara.

Siau Po menangis sejadi-jadinya lalu mengeluarkan pisau belatinya dan berkata dengan suara nyaring.

"Aku hendak mengutungkan kaki dan tangan Gauw Eng Him"

Hong Cie Tiong menarik tangan Siau Po.

"Sabar Hiocu... sabar!" ujarnya. "Kita harus berdamai dahulu."

She Hong mempunyai watak pendiam, tetapi sekali berbicara isi pembicaraannya sangatlah bagus. Terhadap kawannya yang satu ini Siau Po sangat menghargainya.

"Toako benar," katanya.

Tian Coan telah menyelimuti Ek Ji.

"Kiranya urusan Ek Ji ini ada sangkut pautnya dengan kita." katanya, "Gauw Sam Kui merasa tak puas Ek Ji telah bergaul denganmu, dan ia menuduh Ek Ji sebagai orang yang suka membalikkan tangan atau ular berkepala dua."

"Mulai leluhurnya Gauw Sam Kui memang si kura-kura hitam yang mau mampus." katanya dengan gemas.

"Dengan Yo Toako yang bersahabat ia tak pernah berdusta, Dasar dialah si pengecut dan pendurhaka yang tidak karuan Maka dengan demikian jelaslah sudah tujuan pemberontakan sebenarnya apa sebabnya mereka memberontak?"

"Hiocu benar, sebaiknya melaporkan hal ini pada raja dan Hiocu yang langsung menjadi saksinya..." kata Tin Loa Pun.

Siau Po tak menjawab, ia hanya menoleh.

"Toako, bagaimanakah kiranya hingga kau mengetahui halnya Gauw Sam Kui menyiksanya karena ia bergaul denganku ?" tanya nya.

Ia tidak langsung menjawab pertanyaan Siau Po tetapi malah pergi ke luar, dan kembali dengan membawa orang yang langsung dijatuhkan.

"Wi Hiocu, orang ini yang nama besarnya sering kita dengar. Dia itu Yo It Hong," kata orang She Ji itu.

"Ah, rupanya kau, dulu di kotaraja kau bertindak sangat bebas sekali, Dulu kaupun pernah ditendang oleh Gauw Eng Him dan mengapa sekarang berada di sini?" tanya Siau Po.

"Itu yang dikatakan musuh saling bertemu dalam tempat yang sempit," kata Cie Thian Coan.

"Jahanam itu justru sipir penjara besar Hek Kam Cu itu, Biar wajahnya berubah menjadi abu, aku pasti dapat mengenalnya, Ketika kami menjadi pengikut Gauw Sam Kui. ia mendatangi penjara yang lantas mempertontonkan lagak tengiknya, ia lalu meminta tulisan tangan Peng See Ong, si celaka itu."

Siau Po mengangguk,

"Ya, sungguh sangat kebetulan kita telah bertemu dengan makhluk ini. Dengan demikian kita dapat lebih mudah menolong orang," katanya.

"Dia ini yang memberitahukan pada Gauw Sam Kui, Dia menganggap masalah ini rahasia," katanya. Siau Po menendang orang yang berada di depannya itu. Maka tak ayal lagi gigi orang yang ditendangnya itu copot, dan ia lalu berkata:

"Sekarang aku akan kembali ke Gauw Eng Him untuk menunggunya, Saudara semua silakan memeriksa, jika ia memang tak mau bicara maka potong saja kedua tangan dan kakinya itu."

"Aku.... Aku mau bicara," katanya dengan mulut yang masih bercucuran darah.

Orang itu cepat-cepat menjawab setiap pertanyaan karena takut kalau ia melakukan hal yang serupa dengan yang terjadi pada Yo Ek Ji, yang terpotong tangan dan kakinya ditambah lagi dengan mata dan lidahnya juga dicelakai.

<http://kangzusi.com>
Siau Po tidak langsung pergi, ia terlebih dahulu menghampiri Yo Ek Ji. "Toako...!" panggilnya.

Orang yang dipanggil itu lalu bergerak ingin bangun tetapi jatuh kembali. Melihat hal demikian Siau Po dan kawan-kawannya sangat terharu, ia menjadi benci pada Gauw Sam Kui dan juga anaknya.

Siau Po mengusap air matanya, lalu pergi ke luar dan menuju pendopo besar itu sambil berkata:

"Sungguh sangat menarik hati!" kata Siau Po yang terus berusaha menyenangkan hatinya.

Sesampai mereka di pendopo besar itu, ternyata permainan wayang sudah berhenti. Tetapi begitu melihat tuannya datang, mereka mulai lagi.

"Maaf Sio Ongya, tadi aku dipanggil oleh Tuan putri untuk ditanya tentang lampang, kegemaran dan sifat Sio Ongya, Kongcu menanya demikian banyak hingga Sio Ongya menanti dengan lama..." kata Siau Po.

"Tidak.... Tidak apa," kata Eng Hian yang merasa gembira karena calon isterinya sangat memperhatikannya,

Selesai pertunjukan wayang, para tamu kembali ke tempat masing-masing, Siau Po lalu pergi ke tempatnya dan di sana ia tak menemukan siapapun.

"Aneh.... Apakah yang akan mereka lakukan?" tanya Siau Po dalam hatinya.

Siau Po menunggu sampai larut malam, barulah mereka kembali dengan membawa tawanan yang lainnya.

Mereka tadi berhasil mendapatkan keterangan dari tawanan yang pertama, bahwa Gauw Sam Kui menyiksa Yo Ek sedemikian rupa sebab Yo Ek disangka bersahabat dengan Siau Po, untuk sama-sama berkhianat pada raja atau karena putra raja dari Mongolia. Akhir-akhir ini orang Mongolia erat hubungannya dengan orang She Gauw.

Tak putus-putusnya mereka masing-masing mengirim bingkisan. Dan akhir-akhir ini ia telah mengirim utusan ke Bun Beng, untuk beberapa lama, Sewaktu mereka mengadakan perundingan Yo Ek disangka telah mengetahuinya. Keterangan itu didapat dari tawanan yang baru saja dapat.

Toan Coan lalu berunding untuk membahas masalah yang baru saja mereka dapatkan itu, dan pada akhirnya

mereka setuju akan terus menyamar sebagai pengawal pribadi Gauw Sam Kui.

Siau Po ternyata kenal dengan Kearltan yang sekarang menjadi tawanan, ia kenal sewaktu bertemu di kuil Siau Lim Sie. pangeran itu besar kepala dan pernah juga menyerang Siau Po dengan senjata rahasia Piauw, untunglah saat itu Siau Po mengenakan pakaian wasiatnya hingga ia tak menemui celaka, Karena itu ia percaya orang Mongolia yang baru saja ditemuinya itu pun bukan orang baik-baik.

"Coba bawa dia pergi melihat Yo Toako!" kata Siau Po.

Salah seorang anak buah Siau Po lalu membawa mereka pergi. Tiba-tiba terdengar jeritan, ternyata orang Mongol itu telah melihat keadaan Yo Ek Ji. Setelah itu tawanan tersebut dibawa kembali dan tampaknya ia sangat ketakutan.

"Kau sudah melihat orang itu?" tanya Siau Po pada tawanan itu.

Tawanan itu lalu mengangguk.

"Ada pertanyaan yang aku ajukan padanya, tetapi sewaktu menjawab ia tidak jujur, Satu kata tak jujur maka satu kakinya pun hilang, dua kata tak jujur, kedua kakinya pun hilang, sehingga akhirnya seperti itu," kata Siau Po.

"Ia telah berdusta tujuh kata," kata anak buah Siau Po.

"Ah, kalau demikian ia sudah terlalu banyak mendustaiku, Untuk itu maka sebaiknya ia dipotong kaki dan tangannya, bola matanya, lidahnya baru kepalanya," kata Siau Po.

Setelah berkata demikian Siau Po mengambil pisaunya lalu menebas kaki kursi, Sekali tebas saja kaki kursi itu buntung, Kemudian ia berkata pada tawanan itu.

"Kalau pisauku ini dipakai untuk memotong kaki atau tangan orang, sedikit saja tak ada darah yang mengotori pisauku ini, Nah, apakah kau ingin merasakan tajamnya pisauku ini?" tanya Siau Po.

"Pa.... Paduka, apa yang hendak paduka tanyakan pada hamba yang rendah ini, tak berani hamba berdusta pada paduka barang setengah kata pun," kata Khantema itu,

"Bagus, Peng See Ong menghendaki agar aku menanya kau, yaitu kata-katamu pada raja itu benar atau dusta belaka? Katakanlah!" katanya.

"Paduka, hamba mana berani berdusta pada raja," katanya. <http://kangzusi.com>

Siau Po menggelengkan kepala.

"Akan tetapi Ongya tak percaya itu, katanya kau orang Mongol licik dan licin, kata-katamu tak dapat dipegang dan kau paling sering menyangkal kata Siau Po"

Tiba-tiba wajah orang tawanan itu berubah merah karena merasa dongkol dan ia berkata dengan suara keras.

"Kami anak cucu Jenghiz Khan, jika kami mengatakan satu, maka satu dan satu itu dua...!" katanya.

Siau Po mengangguk.

"Tidak salah," katanya, Tiga dikatakan tiga, Empat dikatakan empat...."

Khantema itu terkejut ia bisa bicara Tionghoa dengan baik, tetapi mengenai pepatah atau pribahasanya masih sangat terbatas, ia tak tahu kalau Siau Po telah menyindirnya, Karena itu ia tak mengerti dan diam saja.

Siau Po memperhatikan wajah Khantema.

"Tahukah kau bahwa aku ini orang macam apa?" tanyanya dengan suara keras.

"Hamba tak tahu," jawab orang Mongol itu.

"Nah, cobalah kau terka!"

Khantema melihat bangunan An Hu Wan besar dan megah, Walaupun Siau Po masih muda, tetapi sudah berpangkat tinggi, Hal itu terbukti dengan pakaian kerajaan dan topi yang dihiasi dengan batu permata, ia seorang pemimpin pasukan pengawal raja.

"Maaf, hamba mempunyai mata tetapi seperti tak mempunyai bijinya, Kiranya padukalah putranya Peng See Ong..." kata orang Mongol itu dengan penuh hormat pada Siau Po.

Siau Po terbangong mendengar kata-kata orang itu, ia heran sekaligus dongkol.

"Apa katamu? Kau kira aku putra si penghianat besar itu? Dengan demikian bukankah aku nantinya menjadi anak pengkhianat Si kura-kura hitam?" kata Siau Po sambil tertawa dan berkata lagi.

"Kau benar cerdas luar biasa, tanpa lawan! Pantaslah Kaerltan mengutusmu ke mari dengan tugas begini besar! Memang juga pangeranmu erat hubungannya dengan aku. pernah aku merundingkan soal ilmu silat yang ia pertontonkan padaku, pangeranmu sungguh hebat..." kata Siau Po.

Mendengar perkataan demikian, utusan Mongol itu menjadi sangat girang, hingga ia memberikan pujian pada Siau Po.

"Kiranya paduka dan pangeran kami bersahabat erat sekali seperti keluarga sendiri!" katanya kemudian

"Apakah pangeranmu baik-baik saja? dan apakah pangeranmu itu masih suka bergaul dengan lhama dari Tibet?" tanya Siau Po.

"Sekarang ini justru lhama itu sedang menjadi tamu pada istana pangeran kami itu," jawabnya.

"Apa seorang Nona bernama A Ki dari Tiong-hoa yang biasa memakai pakaian warna gelap ada dalam istanamu?" tanya Siau Po.

"Oh, kiranya paduka mengetahui semuanya sampai soal Nona itu, Paduka sangat hebat..." pujiannya.

Siau Po pun girang tak menyangka tebakannya itu benar, ia lalu tertawa.

"Pangeranmu itu tak menyembunyikan apa pun juga padaku, A Ki itu menjadi kenalan baik pangeranmu, sedangkan adik nona itu, A Ko menjadi sahabatku. Bukankah dengan demikian kita bagaikan keluarga?" katanya.

Khantema turut tertawa.

"Ayahandaku memerintahkan padaku untuk menanyakan masalah yang kau laporkan itu benar atau tidak?" tanya Siau Po.

"Sio Ongya, kau dan pangeranku adalah sahabat yang kekal, bagaimana kau dapat mencurigaiiku?" tanya orang Mongol itu.

"Soalnya bukanlah demikian, Ayahanda mengatakan kalau seseorang bicara dusta maka kata yang pertama dengan yang kedua tidak sama atau paling tidak ada beda sedikit. Dalam hal ini jika kurang berhati-hati maka kita nanti akan rugi, Oleh karena itu ingin aku mendengarkan satu kata lagi langsung darimu, biar dapat diketahui apakah ada perbedaannya atau tidak. Dan bukannya aku tak percaya, kita ini baru pertama kali bertemu maka aku harus berhati-hati, harap kau menjadi maklum," kata Siau Po.

"Ya, memang kalau rahasia bocor, itu sangat berbahaya karena kita akan kehilangan jiwa. Biasa Peng See Ong memang sangat teliti, ada empat keluarga yang akan bergerak, dan masing-masing akan mengerahkan angkatan perangnya untuk merampas negara-negara terdekat Peng See Ong itu sendiri mendapat wilayah Tionggooan, dan tiga yang lainnya pasti iri hati," katanya.

Mendengar keterangan tersebut Siau Po menjadi kaget, ternyata bukan hanya satu tetapi ada empat keluarga yang akan berontak. Siau Po berpikir dan berkata dalam hati, "Entah siapa mereka yang tiga tersebut? Kalau aku menanyakannya, nanti akan dapat diketahui bahwa aku tak tahu menahu tentang masalah ini," berpikir demikian ia lalu berkata:

"Tentang masalah itu aku sudah merundingkannya pada pangeranmu, Akan tetapi belum ada kepastian dari masing-masing dalam pembagian wilayah apabila maksud kita ini berhasil sebenarnya apa kata rajamu?"

"Pangeranku tak serakah dalam pembagian daerah itu, hanya dalam soal berserikat dengan negara Losat, agar negara itupun menurunkan tentaranya," kata orang Mongol itu.

Kembali Siau Po terkejut, namun ia sempat menyembunyikan rasa itu dan belum sempat Siau Po berkata apa pun, orang Mongol itu melanjutkan lagi kata-katanya.

"Baru setelah pangeranku berbicara banyak, kesepakatan itu pun dapat diperoleh. Tentara Losat itu sangat lihay dalam senjata api. Asal meriam dan senjatanya berbunyi, tentara Ceng pastilah tak mampu menandinginya. Negara itu berjanji akan mengirimkan pasukan perangnya, nanti Peng See Ong akan menjadi kaisar besar di Tiongkok dan Ongya akan menjadi Cin Ong!" kata orang Mongol itu.

Losat atau Rusia adalah negara besar, dahulu tentaranya pernah bertempur dengan tentara Ceng, namun mereka berhasil dikalahkan. Disamping itu kerugian tentara Ceng sangat besar.

Siau Po tak menyangka kalau Peng See Ong telah berserikat dengan negara Losat, Maka hal ini sangatlah penting untuk diberitahukan pada raja agar ia mengadakan persiapan.

Orang Mongol itu heran melihat Siau Po terdiam saja.

"Sio Ongya, adakah petunjuk dari Sio Ongya?" tanyanya.

Ditanya demikian Siau Po lalu bangkit berdiri.

"Petunjuk apa dariku?" katanya dengan nada kesal, "Kalau Ongya menjadi raja, kakakku yang akan menggantikannya lalu aku akan menjadi raja muda, untuk apakah hal seperti itu?" lanjutnya.

Mendengar kata-kata Siau Po, orang Mongol itu tersadar lalu berkata:

"Pangeranku bersahabat dengan Ongya, maka nanti sepulangnya aku dari sini aku akan memberitahukan pada pangeran tentang niat Ongya tersebut. Nanti setelah usaha kita berhasil, maka negaraku dan negara Losat ditambah dengan budha dari Tibet akan mendukung Ongya, apa yang Ongya khawatirkan?" katanya.

"Kiranya empat keluarga yang dimaksud itu adalah Mongolia, Tibet, Losat dan Gauw Sam Kui," kata Siau Po dalam hati.

"Jika kalian berusaha dengan sungguh-sungguh maka kekuasaan ada dalam genggamanku, pasti aku akan membalas budi baik itu, tak akan aku dapat melupakannya," kata Siau Po berdusta.

Berkata demikian lalu Siau Po mengambil uang dari sakunya dan memberikannya pada orang Mongol itu.

"Ambillah uang ini untuk berbelanja dan berpesta pora!" katanya.

Orang Mongol itu sangat girang dengan kemurahan pangeran yang sekarang berada di depannya itu, ia menerima uang pemberian dari Siau Po yang dikiranya pangeran anak dari Gauw Sam Kui, yang sedang memperebutkan kedudukan raja dengan kakaknya.

"Apakah kata pangeranmu setelah urusan mereka itu berhasil? Apakah negara dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian?" tanya Siau Po.

"Tentu saja dapat, Tionggan ini bagian keluarga Gauw, bagian selatan masuk bagian empat serikat Mongolia, See Coan dan Kokonor masuk pada pendeta Tibet dan kedua serikat bagian barat Cahar Jehol,

Suiyuan dan Sengtauw masuk pada kami Mongolia," katanya.

"Oh, wilayah itu luas sekali," kata Siau Po.

Sebenarnya Siau Po tak mengetahui wilayah yang telah disebutkan itu, Tetapi orang itu telah memberikan gambaran padanya, hingga ia dapat mengira-ngiranya.

Khantema itu tersenyum.

"Kami Bangsa Mongolia telah mengeluarkan dana yang cukup banyak untuk membantu Ongya," katanya.

Siau Po mengangguk

"Lalu bagaimana dengan negara Losat itu?" tanyanya.

"Kaisar Losat telah mengatakan bahwa wilayahnya perbatasan dengan wilayah Ongya, ia berjanji tak akan melintasi perbatasan tersebut. Negara Losat hanya akan mengambil seluruh wilayah Boancu, tak akan menduduki tanah Tiongkok," jawab Khantema.

"Begitu adil pembagian itu, lalu kapanakah kita mulai bergerak menurut rajamu?" tanya Siau Po.

"Dalam hal ini Ongyalah yang menentukannya, sedangkan tiga keluarga yang lainnya hanya menyambut saja," jawab orang Mongol.

"Sekarang kau katakan, bagaimana cara kalian bergerak jika hal itu sudah ditentukan?" tanya Siau Po.

"Mengenai hal itu janganlah menjadi pikiran, Sewaktu pasukan Ongya bergerak dari Inlam, tentara kami bergerak dari barat ke timur, Tentara berkuda Losat dan pasukan senapannya dari utara ke selatan untuk menggencet Pakhia, sedangkan pendeta dari Tibet akan

menyerbu propinsi See Coan, sementara pasukan agama Sin Liong Kau...."

"Oh!" kata Siau Po tertahan tetapi dengan segera menepuk pahanya dengan kedua tangannya, "Kau pun tahu urusan Sin Liong Kau... apakah ketuanya Hong kau?" tanyanya.

"Urusan Sin Liong Kau itu, apakah Ongya telah bicarakan juga dengan Sio Ongya?" Khantema itu balik bertanya

Siau Po dengan cepat dapat menguasai dirinya.

"Kenapa tidak?" katanya, "Dengan Hong Kau dan Hong Hujin pernah dua kali aku berbicara lama dengan mereka, bahkan aku telah menemukan Ngo Liong Su, kelima naga petugasnya, Aku hanya mengira pangeranmu tidak mengetahui tentang kaum agama itu."

Khantema tersenyum.

"Ketua kaum agama itu telah menerima anugerah dari Losat, oleh karena itu asal Losat turun tangan, kaum itu pasti menyambutnya, maka kelak pulau di Tiongkok akan menjadi tempat kaum agama itu, belum lagi dari propinsi yang lain, singkatnya jika Ongya berbicara pasti mereka itu pada membantu, Bukankah dengan demikian wilayah Boancu menjadi milik Ongya?"

Siau Po tertawa lagi.

"Bagus, Bagus!" ia berkata dalam hatinya, sebaliknya ia mengeluh "Celaka.... Sungguh celaka.... Siapa sangka urusan ini akan menjadi sangat luas."

"Hubungan Ongya dengan pangeran kami sangatlah erat, begitu juga dengan hamba Ongya yang sangat baik, Maka bila Ongya memiliki masalah, biar hamba yang

menyelesaikannya, walaupun tubuh hamba hancur, tak mungkin hamba dapat menolaknya," kata orang Mongol itu.

"Sebenarnya aku sedang memikir, jika kalian berpecah satu dengan yang lainnya maka tugasku sangatlah berat..." kata Siau Po yang telah dapat menguasai dirinya.

"Oh, kiranya kau mengkhawatirkan masalah itu! Kekhawatiranmu itu beralasan juga," katanya dalam hati.

Karena berpikir demikian, maka ia pun berkata:

"Sio Ongya jika nanti Ongya berhasil memimpin negeri, segala Keng Ceng Tiong, Shiang Ko Hi, dan Kong Su Ceng, mereka dapat disingkirkan satu demi satu. Andaikata Ongya membutuhkan bantuan, kami akan membantu Ongya semampu kami," katanya.

"Terimakasih! Kau harus menyampaikan kata terimakasihku pada pangeranmu! kaulah orang kepercayaannya, maka janji yang kau berikan sama dengan janji pangeranmu," kata Siau Po.

Selesai bertanya Siau Po berkata:

"Sekarang beristirahatlah kau di sini! Aku hendak pergi untuk memberikan laporan pada ayahandaku, Kau awas jangan sampai pembicaraan kita ini diketahui oleh kakakku dan juga ayahku! Dia nanti akan marah dan akan menghukum kau dan juga mengenai pertemuan kita!" ancam Siau Po.

Selesai berkata demikian Siau Po pergi ke luar hendak menemui sahabatnya, Sebelum berangkat, ia menitip pesan pada anak buahnya agar menjaga orang Mongol itu dengan baik, Kemudian ia menjenguk Yo Ek Ji.

Sesampat mereka di sana, Siau Po terkejut sekali melihat tubuh Yo Ek yang tanpa tangan dan kaki itu sudah tak bernyawa lagi. Dan pada kasur tempat tidur Yo Ek itu tertulis kata-kata.

"Apakah bunyi semua hurup ini?" tanya Siau Po yang buta huruf.

"Tujuh huruf itu berbunyi, Gauw Sam Kui memberontak dengan menjual negara," kata Ma Can Ciauw.

Siau Po menarik napas panjang.

"Kasih kau Yo Toako!" katanya sedih. "Di saat kematiannya ia masih dapat menulis dengan tangan buntungnya."

Segera setelah itu, Siau Po mengumpulkan kawan-kawannya untuk membicarakan keterangan yang didapat dari orang Mongol itu. Mereka semua mengecam tindakan Gauw Sam Kui yang berupa pengkhianatannya yang kedua.

"Saudara-saudara lihat!" kata Hian Ceng Ti Jin dengan nada suara kesal, sambil membuka bajunya.

Mereka kaget melihat bekas luka pada dada dan tangan orang itu dan dalam hati mereka bertanya-tanya bekas luka apakah itu.

"Inilah bekas luka dari senjata apinya Losat," kata Hian Ceng Tojin.

"Kami semua berjumlah sembilan, Saudaraku, ayahku, kakak dan adikku, semuanya telah mati, tinggal aku yang hidup."

"Sekarang bangsa Losat bersatu dengan Gauw Sam Kui untuk merampas negara Tatcu, ini ada baiknya, Kita menonton saja, mereka yang bertempur hingga terlihat seperti langit roboh dan bumi meledak. Pada saat itu kita mengambil kesempatan untuk membangun kembali kerajaan Beng kita," kata Cie Tian Coang.

"Tetapi kita harus waspada, sebab Bangsa Losat itu sangat kejam dan licik, kemungkinan mereka tak puas dengan wilayah jajahannya dan bisa saja menyerang kita," kata Hian Ceng.

"Habis apakah kita harus membantu bangsa Boancu?" tanya Cie Tian Coan.

"Sekarang kita tak usah cepat-cepat mengambil keputusan tentang usaha pemberontakan itu, kita lebih baik membicarakan urusan yang ada di depan mata. Kita telah membebaskan Yo Ek dan menawan orang Mongol itu dan usaha kita ini sudah dapat dicium oleh Gauw Sam Kui. sekarang kalian pikirkan bagaimana cara kita menghadapi raja muda yang akan berkhianat itu," kata Siau Po.

Mendengar pertanyaan Siau Po memang sangatlah tepat Mereka semua terdiam berpikir keras.

"Si kura-kura hitam dan Gauw Sam Kui banyak mempunyai perwira, Jika kita akan pergi tak lama kita akan tertangkap, jika hendak melawan sekarang bukanlah saatnya, Maka aku pikir sebaiknya kita bawa mayat Yo Ek Ji dan Yo It Hong kembali ke Hek Kamcu..." kata Siau Po.

"Mengantarkan mereka kembali?" demikian pertanyaan mereka semua.

"Benar, untuk kita menggertak Yo It Hong itu agar tak membuka mulut. Jika nanti ia membuka mulut ia sendiri juga tidak lolos dari kecurigaan, dia akan bersangkut paut, Karena Yo Toako telah mati, kita merasa sulit merawat mayatnya," kata Siau Po.

"Aku sangsi pada keteranganmu, apakah ia akan diam sementara urusan begini besar?" kata Hian Ceng.

Siau Po tertawa.

"Aku justru bukan mengkhawatirkan keberaniannya, tetapi ketololannya dan tak bergunaannya, Dalam pepatah mengatakan, mendustakan itu ke atas bukan ke bawah terserah keadaan mau bagaimana, sekarang sebaiknya kau bawa pembesar itu padaku biar aku yang membuatnya sadar," kata Siau Po.

Selesai Siau Po berkata demikian salah seorang kawan Siau Po pergi untuk mengambil tawanan itu, dan tak lama kemudian mereka datang kembali dengan membawa tawanan yang dimaksud itu. Wajah tawanan itu pucat pasi karena ia khawatir nanti akan disiksa.

Melihat wajah tawanan itu Siau Po pun tertawa.

"Yo Toako kau tampak cape?" tanyanya.

"Oh, tidak Tidak!" jawab tawanan itu.

"Yo Toako, kaulah sahabat sejati, kau telah memberitahukan pada kami rahasia Peng See Ong. Sahabat harus dibayar dengan persahabatan karenanya aku hendak membebaskanmu, Kau harus percaya aku tak akan memberitahukan pada siapapun. Aku anggota Kangouw sejati, satu aku bilang satu, dua aku bilang dua, tidak sepertimu yang membuka rahasia dengan

begitu kau hendak menentang pada Peng See Ong," kata Siau Po.

Berkata demikian Siau Po terus saja tertawa, Dia membawakannya dengan sikap yang wajar-wajar saja.

"Biar hamba ini mempunyai nyali setinggi langit tak akan hamba melakukan itu..." katanya sambil tertawa.

"Bagus," kata Siau Po. "Nah, saudara-saudaraku, cepat kalian antarkan ia ke kantornya dan sekalian mayat Yo Ek agar dibawa dan jika nanti ia ditanya pada atasannya dia dapat mempertanggung-jawabkan perbuatannya."

Lewat beberapa hari kawan-kawan Siau Po merasa tidak tenang, ia takut kalau orang yang ia bebaskan itu membuka mulut dan mereka semua ditahan oleh Gauw Sam Kui.

"Sekarang begini saja," kata Siau Po yang ingin membuat kawan-kawannya merasa tenang, "Aku akan mengunjungi Gauw Sam Kui untuk mengetahui apa yang ia akan bicarakan."

"Aku khawatir justru kau yang akan ditawan mereka, bukankah itu berbahaya? Celaka jika ia menawanmu..." kata sang imam.

Siau Po tertawa.

"Bukankah sekarang kita dalam genggamannya? Jika ia menginginkan mana kita tak dapat lagi menyingkir," kata Siau Po.

Kemudian Siau Po membawa pasukannya dan para Siwi pergi ke istana Gauw Sam Kui, dan langsung disambut oleh Gauw Sam Kui sendiri.

Ketika Siau Po dan pasukannya datang, langsung Gauw Sam Kui yang menyambutnya, ia menjabat tangan Siau Po untuk selanjutnya mengajaknya masuk ke dalam istananya.

"Ada kabar apakah Wi Toutong?" tanya Gauw Sam Kui dengan wajah riang.

"Jikalau kau ada urusan tidakkah kaucukup memanggil anakku, Untuk apa Toutong bersusah payah kemari." kata Gauw Sam Kui.

"Oh, Ongya sangat sungkan, bukankah pangkat ku sangatlah rendah? mana berani aku memanggil anak Ongya?" kata Siau Po.

"Tapi Wi Toutong, kaulah perwira kesayangan baginda dan kau orang kepercayaan raja," kata raja muda itu memuji.

"Hari depanmu masih panjang dan penuh dengan harapan, bahkan tak aneh jika suatu hari kau yang menjadi raja muda di sini."

"Oh, Ongya kata-katamu itu tidaklah tepat," kata Siau Po.

"Mengapa tidak tepat? Bukankah usiamu baru lima atau enam belas tahun dan kau sudah menjadi Hu Toutong dan merangkap menteri besar yang mendapat kepercayaan raja? Maka untuk menjadi itu paling membutuhkan waktu yang tak lama lagi," katanya.

Berkata demikian Peng See Ong tertawa, Siau Po menggeleng-gelengkan kepala, "Ongya, mari aku beritahu!" kata Siau Po. "Sewaktu aku diutus baginda raja, ia memesan, kau anjurkan Gauw Sam Kui untuk baik-baik memangku jabatannya, karena ia harus

mengetahui bahwa nanti akan digantikan oleh Gauw Eng Him, iparnya, dan jika nanti Gauw Eng Him telah mati, maka ia akan digantikan oleh anaknya, singkatnya kedudukan Peng See Ong itu turun temurun, Ongya tahu baginda mengatakan demikian secara sungguh-sungguh," kata Siau Po.

Dalam hati Gauw Sam Kui girang mendengarkan kata-kata itu.

"Benarkah baginda mengatakan demikian?" tanyanya.

"Mana dapat aku mendustaimu, hanya saja aku tidak boleh memberitahukanmu dengan terburu-buru, sebab perlu dicari tahu Ongya menteri yang setia atau tidak? Tetapi aku memikir lain hal itu toh sudah aku beritahukan padamu," kata Siau Po.

"Hm, sekarang kau telah mengatakannya padaku, bukankah dengan demikian kau telah mengatakan bahwa aku menteri yang setia?" katanya.

"Kenapa tidak, jika Ongya saja sudah tak setia maka di kolong jagat ini sudah tak ada lagi menteri yang setia," kata Siau Po.

Sambil berkata demikian mereka terus saja berjalan ke dalam, Gauw Sam Kui sangat girang hingga ia tak lepas-lepasnya memegang erat tangan Siau Po.

"Mari.... Mari kita duduk dalam kamar tulisku saja!" ajaknya,

"Oh, Ongya kulit harimau itu mahal sekali, di istana saja tak ada sungguh matakau terbuka," katanya.

Kamar tulis yang menurut dugaan Siau Po hanya berisi buku-buku, kali ini lain dari pada yang lain.

Ternyata kamar itu penuh dengan senjata yang dipampang pada dinding kamar itu.

"Ongya, benarkah Ongya seorang gagah, pendekar?" tanya Siau Po. "Sekalipun dalam kamar tulis Ongya tersimpan senjata, aku memang tak dapat membaca tetapi biasanya kamar baca itu isinya hanya buku, Maka sungguh di luar dugaanku kamar ini sangat indah!" pujinya.

Gauw Sam Kui tertawa lebar.

"Semua senjata ini ada riwayatnya," katanya bangga. "Aku memajangnya di sini agar menjadi peringatan bagi diriku."

"Oh begitu," kata Siau Po yang terus bermain komedi.

"Dahulu Ongya bersarang di barat dan timur, utara dan selatan hingga Ongya telah berhasil membangun jasa yang sangat banyak, pastilah senjata-senjata ini yang pernah digunakan," kata Siau Po.

Gauw Sam Kui tersenyum dan tangannya mengelus-elus kumisnya, lalu ia pun tertawa.

"Benar," sahutnya, "Aku telah mengalami perang kecil dan perang besar beberapa ratus kali, itu artinya keluar hidup masuk mati, atau tegasnya mati dan hidup, Jadi kedudukan raja muda kuperoleh antara mati dan hidup," katanya dengan semangat.

Siau Po mengangguk-angguk.

"Benar," katanya, "Ongya ketika dahulu pernah memegang jabatan Sanhay Kwan, senjata manakah yang Ongya pakai dan tanda jasa apa yang paling tinggi..." tanya Siau Po.

Wajah raja muda itu secara tiba-tiba berubah. pertanyaan itu membuatnya kaget, peperangan yang ia lakukan adalah melawan bangsa Boan, dan semakin besar pertempuran maka semakin banyak korban bangsa Boan.

Karena ia merasa pertanyaan itu telah menyindirnya, maka ia menggenggam tangan dengan erat maksudnya agar ia dapat menahan hawa napsunya.

Siau Po pura-pura tak mengetahui Peng See Ong menjadi gusar dan dongkol serta malu.

"Kata kaisar Eng Hek dari Ahala Beng telah Ongya kejar dari Inlam sampai ke Birma, Di negara asing itu sang kaisar telah berhasil ditawan, lalu karena tali busur akhirnya kaisar itu telah menemui ajalnya," katanya.

Berkata demikian Siau Po menghadap pada dinding yang terdapat panah dan ia menambahkan kata-katanya.

"Bukankah panah itu yang Ongya gunakan?" tanyanya.

Peristiwa matinya kaisar itu sebagai bukti bahwa ia akan setia pada pemerintahan Boanceng. Tetapi sekarang lain, dalam istananya ada orang yang menanyakan hal itu, maka ibarat luka baru saja ingin sembuh sudah berdarah lagi.

"Wi Toutong," katanya dengan suara keras sebab ia sudah tak dapat menahan amarah lagi, "Apakah maksud Toutong mengeluarkan kata-kata sindiran itu?" tanyanya.

Siau Po terperanjat. "Oh tidak... tidak," sahutnya dengan cepat "Mana berani aku menyindir Ongya, sebenarnya selama di Pakhia aku mendengar para menteri yang menceritakan sekalipun kaisar Beng telah

Ongya jerat mati, hal ini yang membuat jasa besar pada pemerintahan Ceng bahkan katanya menjerat kaisar itu sudah dilakukannya dengan tangan sendiri hingga terdengarnya tali busur itu dan kaisar merintih, Ongya terus tertawa dan berkata: bagus, bagus, bukankah itu yang menandakan kesetiaan Ongya?"

Gauw Sam Kui yang sedang duduk mendadak bangun. Sewaktu hendak mengumbar nafsunya ia ingat akan sesuatu, Dalam pikirannya ia masih kecil, apakah mungkin jika tak ada orang yang telah mengajarkannya, Mungkin raja cilik itu atau menteri ku yang merasa iri denganku, mereka membuatku gusar dengan demikian akan mudah menahanku.

Karena memikir demikian maka Gauw Sam Kui tersadar lalu ia berubah manis dan sangat sabar Sambil berkata-kata iapun tersenyum manis.

Siau Po tertawa.

"Sungguh bagus seandainya sekarang ini ada orang yang akan memberontak katanya dengan sikap wajar"

Hati Peng See Ong berdenyut keras. "Mengapa demikian?" tanyanya.

"Jikalau ada yang akan memberontak baginda memerintahkan aku untuk menumpas pemberontak itu. Maka aku akan bertempur mati-matian dan pasti baginda memerintahkan aku untuk memimpin pasukan perang yang sangat besar Di situ baru aku dapat membuktikan bahwa aku setia pada raja dan nanti raja akan memberiku istana dan aku sebagai raja mudanya," kata Siau Po.

"Apakah ada kemungkinan sekarang ini ada yang akan memberontak pada raja?" tanyanya.

Gauw Sam Kui terdiam sesaat.

Sambil berkata mata Siau Po terus saja diarahkan pada meja, karena pada meja itu terdapat kitab yang sedang dicarinya, Dari memancing kemarahan dirubah menjadi berkata yang membuat Gauw Sam Kui senang. Hal itu dilakukan karena ia menginginkan kitab yang ada di meja itu.

"Jikalau aku menggunakan Firman palsu untuk mendapatkan kitab itu pastilah ia akan menyerahkannya, tetapi aku khawatir kalau-kalau kitab itu palsu..." kata Siau Po dalam hati,

Memikir demikian, lalu Siau Po menarik tangan Gauw Sam Kui untuk diajaknya berbicara secara perlahan-lahan.

"Ongya, sebenarnya hamba dititipi sebuah firman rahasia dari Sri Baginda Raja."

Peng See Ong terperanjat hingga ia berdiri "Hamba sedia menerima firman," katanya, "Baginda mengetahui bahwa Ongya seorang menteri yang setia pada kerajaan Ceng yang maha agung. walaupun demikian berulang-ulang beliau memesan agar aku tetap mencari tahu anak Tiong Sin atau Kan Sin. Apakah Ongya tahu apa maksud yang sebenarnya dari raja?" katanya.

Gauw Sam Kui menggelengkan kepala, "Sebenarnya ada tugas yang besar untukmu, Ongya!. Namun untuk itu baginda merasa ragu-ragu, nanti Ongya akan bekerja dengan sungguh-sungguh atau tidak... baginda menikahkan Kian Leng Kongcu itulah sebabnya..."

"Jikalau baginda yang akan memerintahkan padaku pasti aku akan menjalankan perintah itu dengan sungguh-sungguh," katanya.

"Tugas itu tugas yang sangat penting, sekarang begini saja, besok pada waktu yang sama silakan Ongya menunggu di istana Ongya, dan nanti aku akan datang untuk menyampaikan firman rahasia tersebut," kata Siau Po.

Besoknya Siau Po datang pada tempat dan waktu yang telah dijanjikan. Kembali mereka berkumpul dalam kamar tulis.

"Ongya," kata Siau Po setelah mereka mengambil tempat duduk, "Soal ini sangatlah penting, Aku memesan agar rahasia ini jangan sampai bocor. Bahkan, sekalipun dalam laporan Ongya terhadap baginda jangan disebut-sebut mengenai rahasia ini!" kata Siau Po.

"Baik, baik!" Gauw Sam Kui memberikan janjinya. "Pasti rahasia ini tak akan bocor."

"Sebenarnya baginda telah mendapatkan laporan rahasia bahwa Siang Ko Hi bersama dengan Keng Ceng Tiong berniat mendurhaka, memberontak pada baginda..." kata Siau Po dengan suara yang sangat pelan.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 55

Mendengar ucapan Siau Po itu Gauw Sam Kui kaget bukan kepalang dan mukanya berubah pucat, sebagaimana Gauw Sam Kui ketahui bahwa mereka itu raja muda yang sama kedudukannya, "Apa.... Apakah itu benar?" katanya.

"Tentu saja benar," kata Siau Po. "Biasanya baginda raja tak mudah mempercayai segala laporan."

"Namun kali ini lain," kata Siau Po yang pandai sekali memainkan peranannya, "Kali ini baginda mempunyai bukti, walaupun demikian pemberontakan mereka belum merupakan kenyataan, baginda masih sabar, tak ingin bergerak hingga bagaimana mengeprak rumput dan ular kaget."

"Lalu tindakan baginda apa?" Si raja muda bertanya

"Baginda menghendaki Ongya menyiapkan pasukan perang yang terdidik guna memperkuat tapal batas kedua wilayah itu, dan nanti jika pemberontakan telah terjadi Ongya diminta untuk menghentikan huru-hara dan membekuk pelaku utamanya. itu merupakan jasa yang sangat besar," kata Siau Po.

Gauw Sam Kui lalu menjura.

"Hambamu menerima rahasia ini," katanya, "Jikalau kedua raja muda tersebut benar-benar bertindak tersesat, hambamu akan segera menyerang dan menawan nya."

"Sri Baginda pun mengatakan keduanya adalah manusia-manusia yang tak berguna, dan pasukannya pun bukanlah lawan yang tangguh bagi pasukan Ongya, Maka mereka pasti bakal terbekuk tanpa bantuan dari bala tentara dari pusat," kata Siau Po.

Gauw Sam Kui tersenyum mendengarkan kata-kata Siau Po.

"Tolong Toutong sampaikan kepada baginda agar menenangkan hati saja," katanya, "Hamba akan mengumpulkan pasukan khusus dan dalam latihan akan

hamba latih dengan sungguh-sungguh, supaya setiap waktu siap sedia menerima panggilan dari pusat. Semua tentara dan perwira akan kulatih untuk setia pada baginda sampai mati."

"Ongya, aku akan menyampaikan kata-kata Ongya pada baginda raja, Aku percaya baginda bakal menerimanya dengan senang," kata Siau Po.

Dalam hati Gauw Sam Kui merasa senang, karena dengan demikian apabila ia mengirim pasukannya baginda tak mencurigainya,

Kemudian Siau Po berbicara dengan hal yang lainnya, ia menunjuk senjata yang tergantung di dinding.

"Ongya, apakah itu senjata api buatan Bangsa Barat?" tanya,

Gauw Sam Kui menganggukkan kepala.

"Seumurku, belum pernah aku menggunakan senjata api itu," kata Siau Po. "Apakah dapat aku mencobanya barang satu kali saja?"

"Pasti dapat, hanya saja senjata ini biasa dipakai di medan perang, lagi pula kita membawanya kurang leluasa, sebenarnya Bangsa Losat mempunyai senjata yang gagangnya lebih pendek," sahut Gauw Sam Kui..

Gauw Sam Kui lalu mengambilkan senjata yang pendek yang orang Losat bilang pistol. Sewaktu Gauw Sam Kui mengambil pistol itu, Siau Po mengambil kitab yang berada di atas meja, lalu ditukarnya dengan kitab lain tapi warna kitab itu tidak sama, Demikian cepat cara kerja Siau Po.

Ketika Gauw Sam Kui membalikkan tubuhnya, Siau Po telah selesai menukar kitab itu, Gauw Sam Kui lalu

menyerahkan pistol yang sudah diisi peluru itu pada Siau Po.

Siau Po lalu membidik sasaran yang dituju setelah itu ia menyalakan sumbu peluru itu, maka meluncurlah peluru itu dengan cepat.

Siau Po pun merasa tangannya nyeri terkena getaran senjata itu.

"Ya, sungguh hebat barang mainan orang asing itu!" katanya.

Peng See Ong tertawa.

"Dua buah senjata ini silahkan Toutong bawa pulang, dan senjata ini pun dapat dijadikan mainan," katanya.

Setelah menolak beberapa kali barulah Siau Po menerimanya, ia lalu mengucapkan kata terima-kasih berulang-ulang.

Demikianlah setelah mereka berbicara panjang lebar, barulah Siau Po pamit untuk pulang, Sesampai di kamar Siau Po lalu mengunci kamarnya lalu mengeluarkan kitab itu dengan cepat, ia mencari potongan yang terbuat dari kulit.

"Sekarang aku telah menemukan dengan lengkap sobekan dari dalam kitab itu," kata Siau Po dalam hatinya, "Maka bagiku tinggal menunggu kesempatan mengumpulkan dan mengangkurkannya satu dengan yang lainnya, setelah itu maka nadi naga dan juga harta karun itu dapat aku kuasai."

Berpikir demikian Siau Po lalu menyanyikan lagu yang biasa didengarnya di tempat pelesiran, Ketika sedang asyik bernyanyi tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnya diketuk orang. Siau Po melangkah ke pintu itu dan

membukanya. Tampak beberapa kawannya dengan wajah yang menyiratkan ketegangan.

"Apa yang terjadi?" tanya Siau Po.

"Kami baru mendapat kabar dari para Siwi, bahwa anggota Peng See Ong mencari orang Mongol, Yang dicarinya adalah orang yang kita tawan dan mereka itu mencurigai kita, maka bagaimana pendapatmu?" tanya mereka.

"Jika demikian maka cepat kalian bawa orang Mongol itu ke kamarku dan kalian sembunyikan dia di kolong pembaringanku, tak akan mereka berani menggeladah kamarku," jawab Siau Po.

"Bagaimana jika ia datang saat kau tak ada, dan ia menggeladah dengan alasan yang kuat?" tanya kawan-kawannya.

"Biar bagaimana jangan diijinkan mereka masuk. Jika mereka memaksa kalian dapat menggunakan kekerasan, tak mungkin mereka berani," jawab Siau Po pada kawan-kawannya.

Justru ketika mereka hendak keluar, datang Cian Lao Pun mendekat pada mereka dan berkata dengan suara keras.

"Si pengkhianat hendak melepas api untuk membakar," katanya.

"Apa?" tanya mereka.

"Selama beberapa hari ini aku melihat tempat kita ini baik di depan maupun di belakang," sahut Lao Pun. "Aku selalu berjaga-jaga kalau-kalau si pemberontak itu melakukan hal yang tidak-tidak. Tadi dalam rimba, aku melihat ada orang yang mencurigakan Diam-diam aku

mengintai, mereka itu mendatangi karung dan bahan bakar lainnya,"

"Sungguh celaka! Begitu besarkah nyali para pengkhianat itu? benarkah ia akan membakar utusan raja?" kata Siau Po.

"Sampai sejauh itu tentu tidak, yang benar mereka menyalakan api, rupanya mereka mencurigai kita yang menculik orang Mongol itu, Mereka menyalakan api membakar apa saja dan pada saat itu semua orang akan sibuk. Pada saat semua orang sibuk, mereka mengadakan penggeladahan..." kata Lao Pun.

Siau Po mengangguk

"Tidak salah," katanya, "Pastilah mereka akan menggunakan akal bulus itu, lalu bagaimanakah menurut kalian?"

"Kita bunuh dia dan kita hilangkan jejaknya dengan menyimpan tubuhnya, Hal ini kita lakukan agar tidak ada kebocoran rahasia kita," kata Cie Tian Coan.

Melihat demikian Siau Po berkata dalam hati, "Itu biasa permainan ku. Dan itu pekerjaan yang sangat mudah, Dengan demikian tubuh orang Mongol itu akan mencair dan musnah, Namun ia orang penting yang telah memberikan laporan padaku, maka dia harus dihadapkan pada raja cilik itu untuk diperiksa."

Karena memikirkan demikian maka ia lalu berkata:

"Si pengkhianat itu akan mengadakan pemberontakan dan hanya orang Mongol itulah saksinya, Hingga ia perlu dikirim ke kotaraja untuk diperiksa."

"Maka dengan demikian para pemberontak itu mau tak mau pasti akan berontak juga, jadi orang Mongol itu sangat penting bagi kita sebagai saksi utama."

Mereka bertiga membenarkan keterangan Siau Po dan berkata:

"Jikalau tidak Hiocu mengingatkan kita, pastilah kita akan bertindak keliru dan dengan demikian maka usaha kita pun gagal," dalam hati mereka mengagumi cara berpikir Siau Po yang masih muda tetapi pikirannya cerdas dan pintar.

"Sekarang ini," kata Cian Lao Pun yang turut bicara.

"Bagaimana langkah kita untuk mencegah orang yang akan membakar itu dan bagaimana kita meloloskan orang Mongol itu, sedangkan penjagaan sangat ketat...!"

Siau Po tertawa.

"Lao Pan," katanya, "Bukankah kau telah berhasil menyelundupkan seekor babi ke dalam istana kaisar? Apakah tak dapat kau menyelundupkan yang lainnya guna keluar dari kota ini?"

Lao Pun tertawa.

"Aku khawatir tak dapat meloloskan babi yang sangat gemuk melewati pintu kota, Aku memikirkan untuk menggunakan akal untuk membawa peti mati yang isinya orang hidup. itu pun sukar sebab akal yang demikian sudah terlalu umum."

"Bagaimana kalau kita membotak kepala, janggut dan kumisnya lalu kita suruh memakai pakaian tentara kita, dan nanti ia digiring bersama dengan pasukan kita yang lainnya, Aku ingin tahu apakah mereka itu berani memeriksa tentaranya," kata Siau Po.

Mereka semua bertepuk tangan.

Setelah itu Siau Po bertanya "Di kota ini ada tempat pelesiran atau tidak?"

"Apakah kau ingin bersenang-senang di rumah pelesiran itu? pasti di sini ada," sahut Lao Pun yang kemudian tertawa.

Siau Po tertawa.

"Bagaimana kalau kita meminta pada Hian Ceng Totiang untuk pergi ke tempat tersebut, apakah ia mau atau tidak?" tanya Siau Po.

Mereka semua heran karena yang dimaksud dengan Siau Po itu seorang yang taat beribadah.

Siau Po tertawa melihat mereka yang sedang bengong itu.

Totiang berbadan tinggi dan besar, di antara kita hanya tubuh dia yang sama dengan tubuh Khantema..." kata Siau Po.

Setelah berkata demikian barulah mereka semua mengerti apa yang dimaksud oleh Siau Po itu, ia bermaksud untuk menyamar sebagai orang Mongol dan pergi ke tempat itu.

"Sekarang kalian bantu kawan-kawan yang sedang membuka pakaian orang Mongol itu, jangan lupa kita butuh kumis dan janggutnya untuk menyamar. Dan pakaian orang Mongol itu nantinya kita pakaikan pada kawan kita itu," kata Siau Po.

Mendengar perkataan Siau Po, beberapa orang kawan-kawannya itu lalu pergi melaksanakan perintahnya.

"Setelah membereskan tugas, kalian juga harus mencari tempat pelesiran yang paling bagus. Setelah itu kalian minum beberapa cawan arak dan lalu membuat huru hara pada tempat itu, Pada saat itu salah satu dari kalian membunuh orang Mongol palsu ini." kata Siau Po.

Mendengar kata membunuh mereka terbelengong, tetapi mereka cepat sadar kalau Siau Po itu cerdik maka mereka semua tertawa.

"Tetapi untuk hal itu kita berarti harus mempunyai satu mayat agar tipu daya kita menjadi sempurna," kata orang She Cian.

Siau Po lalu mengangguk.

"Itu tak salah, salah satu dari kalian harus mencari mayat lain untuk menggantikan mayat kawan kita itu. jangan lupa kau mencari orang yang sama tinggi dan besarnya dengan orang Mongol itu agar tidak timbul kecurigaan mereka," kata Siau Po.

Setelah mengatur kawan-kawannya dalam tugas itu, Siau Po lalu pergi ke kamar tuan putrinya.

Tuan putri itu telah menantinya dengan kesabaran yang hampir lenyap, setelah Siau Po memasuki kamar, tuan putri lalu berkata dengan suara keras.

"Kenapa baru sekarang kau muncul?"

"Kau tahu mertuamu mengajak aku berbicara dengan panjang lebar jika aku tak pergi mungkin ia masih menahanku untuk diajaknya bicara. Dia telah mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, karena itu aku jadi berbantahan dengannya, Andai-kata aku tak ingat kepadamu pastilah aku masih berbicara terus dengannya," kata Siau Po dengan nada marah.

"Apa kata dia itu?" tanya Kian Leng.

"Katanya, baginda mencurigai dia sebagai pengkhianat hingga membuat hatinya menjadi tak tenang. Aku katakan padanya kalau baginda itu mencurigainya tak mungkin putrinya dikawinkan dengan putranya, Apa kata Dia? Dia mengatakan kalau baginda tak menyukaimu, makanya kau dikawinkan dengan anaknya, Hal itu dilakukan baginda untuk mencelakaimu," jawab Siau Po.

Kian Leng gusar hingga ia menggebrak meja.

"Kura-kura hitam dan tua itu berbicara tidak karuan," teriaknya, "Aku hendak menarik copot janggutnya itu, Kau.... Kau pergilah katakan padanya suruh ia kemari!" katanya pula.

Siau Po tetap menunjukkan roman muka gusar.

"Dia itu orang celaka," katanya dengan suara keras.

"Ketika itu aku mengatakan bahwa baginda sangat menyayangi adiknya yang cantik dan pintar itu, mana putramu setimpal dengan putri baginda kataku, Lalu aku mengeluarkan pisau belatiku untuk menghunusnya, Baiklah Kongcu tak jadi menikah dengan putramu, dan besok kami akan kembali ke kotaraja. Orang semacam Kongcu itu sudah banyak pemuda yang suka padanya, aku sendiri saja ingin menikahnya," kata Siau Po dengan bersungguh-sungguh.

Mendengar kata-kata Siau Po tuan putri itu menjadi senang, maka hilanglah rasa gusar dan mendongkolnya itu, lalu tertawa.

"Tepat.... Tepat!" katanya, "Kenapa kau tak mau mengatakan padanya? Siau Po besok kita pulang ke

Pakhia, aku hendak mengatakan pada kakak raja tidak dapat tidak aku harus menikah denganmu...!"

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Si kura-kura itu melihat aku gusar maka pucatlah mukanya ia mengatakan bahwa kata-katanya tadi itu hanya sekedar kata-kata dusta dan aku diminta untuk tidak memberitahukan pada baginda dan juga pada Kongcu, Aku mana berani berkata dusta pada Kongcu dan juga pada raja sekalipun hanya sepatah kata pun," kata Siau Po.

Mendengar kata-kata Siau Po itu, tuan putri itu merangkul Siau Po dan menciuminya, membuat Siau Po menjadi kelabakan.

"Memang aku tahu kau setia padaku," kata tuan putri.

"Si kura-kura yang mendengar kata-kataku lalu bertekuk lutut dan memohon padaku untuk tidak memberitahukan hal ini pada kongcu dan baginda, Aku diberikan hadiah dua buah senjata dan kau dapat mencobanya," sambil berkata Siau Po memeluk tuan putri itu dan menciuminya dengan berani sekali.

Siau Po lalu mengambil senjata itu dan mengisikan pelurunya lalu menyerahkannya pada tuan putri itu untuk mencobanya, setelah senjata itu berbunyi maka sasaran yang terkena adalah pohon, hingga pohon itu runtuh.

"Kongcu peganglah satu dan aku satu!" katanya, "Memang senjata ini sepasang."

Kian Leng menghela nafas.

Siau Po memeluk tuan putrinya lalu membuka baju tuannya itu hingga telanjang bulat. Kemudian tubuh tuan putri itu ditudurkan pada pembaringan dan diselimuti

dengan kain selimut yang halus, Dia berkata dalam hati, "Eh, kenapa para pengkhianat itu masih belum membakarnya?"

"Aku ingin tidur..." kata Kian Leng kemudian secara perlahan.

Tepat pada saat itu Siau Po mendengar orang yang meneriakkan kata "kebakaran" berulang-ulang hingga terdengar sangat berisik.

Kian Leng Kongcu itu kaget dan ia memeluk tubuh Siau Po.

"Ada kebakaran?" tanyanya dengan takut.

"Setan alas!" teriak Siau Po dengan caciannya itu. ia tak menjawab pertanyaan tuan putrinya, "Ini tentu perbuatan anak buah si kura-kura itu. Jelas ia akan membakar kita agar ia dapat menutup mulut," kata Siau Po.

"Habis bagaimana sekarang?" tanya tuan putri itu dengan suara bergetar.

"Kongcu tenang saja, api itu tak akan membakar kita, Yang jelas kura-kura itu akan membekuk orang yang berbuat serong," katanya.

"Orang yang berbuat serong?" tanyanya heran.

"Sekarang kau tenang saja! Tidurlah dan tutuplah seluruh tubuhmu! Jika nanti api akan mendekat aku akan menyelamatkanmu, Aku akan berjaga-jaga," kata Siau Po.

Siau Po lalu berjalan mendekati pintu dan ia berjaga-jaga dengan membawa senjata pemberian Gouw Sam Kui itu.

Sedang ia berjaga tampak dari kejauhan Gouw Eng Him, putra Gouw Sam Kui yang akan dinikahkan dengan Kongcu, ia menanyakan keadaan tuan putri itu.

"Apakah yang mulia tuan putri sehat walafiat?" tanyanya dengan suara nyaring.

Tak lama kemudian datanglah pasukan Siau Po yang berlari-larian dengan pakaian yang tak sempurna, mereka semua sangat kaget dengan peristiwa itu sebab bila tuan putrinya itu sampai celaka maka kepala mereka akan pisah dari badan.

Siau Po memerintahkan pada para Siwi untuk melakukan penjagaan yang ketat terutama pada kamar tuan putrinya.

Setelah terdengar bahaya kebakaran segera pasukan Peng See Ong mengadakan pengeledahan. Maka terjadilah bentrokan.

Mereka berlompatan dari tembok pada empat penjuru, "Rupanya mereka itu sudah siap dari tadi," kata Kong Lian dengan suara yang sangat pelan.

"Itu tak aneh," kata Siau Po. "Sudah jelas Gouw Sam Kui benar-benar ingin memberontak pada pemerintah."

"Benarkah itu?" tanyanya dengan heran.

"Jangan halangi! Biar mereka menggeladah!" perintah Siau Po pada orang-orangnya itu.

Kong Lian mengangguk pada Siau Po lalu pergi untuk memberitahukan pada kawan-kawan mereka yang sedang menunggu.

"Rupanya ramalan Sio Ongya sangat tepat, malam ini jam dua akan terjadi kebakaran hingga Sio Ongya telah

menyiapkan tentara untuk berebut masuk dan berlompatan dari tembok pekarangan untuk memadamkan api. Ha... ha... ha! Ha... ha... ha! Sungguh lihay Sio Ongya!"

Muka Eng Him menjadi merah.

"Sama sekali itu bukan disebabkan aku pandai meramal, sebenarnya soal kebetulan saja, Tadi sore Hee Kok Sing suaminya kakakku, menjamu tamu-tamunya dan aku turut diundang, Aku datang dengan mengajak para pengawalku, Pada waktu lewat di sini, justru sedang terbit bencana api ini, maka segera kami mencoba memberikan bantuan."

Siau Po mengangguk.

"Oh, kiranya demikian," katanya, "Pernah aku mendengar cerita ada orang yang selalu berhati-hati, maka itu sekarang nyatalah kau yang pergi menghadiri undangan dengan membawa pasukan pengawal dan juga anggota pemadam kebakaran yang lengkap dengan peralatannya, Apakah itu yang disebut dengan kebetulan?" tanya Siau Po. .

Muka Eng Him menjadi merah ia merasa Siau Po telah mengetahui maksud dan tujuannya, namun ia masih dapat mengelak

"Di musim kering dan banyak angin ini mudah sekali terjadi bahaya kebakaran. Untuk itu aku sengaja menyiapkan peralatan, dan itu terbukti kalau ada persiapan maka bencana pun dapat di-hadang."

"Itu benar tetapi sebaiknya kau juga menyiapkan tukang bangunan yang tujuannya untuk memperbaiki bangunan yang terkena kebakaran," kata Siau Po.

Mendengar perkataan Siau Po, anak raja muda itu menjadi malu, Hanya ia pandai sekali mengalihkan pembicaraan.

"Wi Toutong mendapat kenyataan barisan tukang pompa tidak bekerja dengan sungguh-sungguh. Untuk itu cepat kau pergi panggil pemimpinnya dan patahkan kakinya!" kata anak raja muda itu pada pengawalnya.

"Sio Ongya, Setelah pemimpinnya kau patahkan kakinya apakah ia tak jadi naik pangkatnya?" tanya Siau Po.

"Wi Toutong, aku tak mengerti apa maksud kata-katamu ini?" tanya Si Ongya muda.

"Aku juga kurang jelas, namun menurut pikiranku sebaiknya kau membangun dua rumah tahanan lagi dan mencari dua orang untuk sipir tahanan." kata Siau Po.

Tak lama datanglah pegawai rumah yang melaporkan tentang kebakaran yang sedang melalap beberapa rumah dan kini rumah yang ditempati oleh tuan putri, maka tak ayal lagi tuan putri itu diminta untuk meninggalkan tempat itu.

Siau Po dapat menduga pasukan Peng See Ong yang sedang mencari orang Mongoi itu sudah mencari ke semua tempat tetapi belum juga menemukannya. Dan kini tinggal kamar putri yang belum digelegahnya.

Mulanya Siau Po tak mengijinkan tetapi setelah didesak terpaksa Siau Po yang mengetahui tanda rahasia tadi mempergunakannya.

Hal itu membuat Eng Him dan kawan-kawannya menjadi bengong.

"Wi.... Wi Toutong, apakah artinya ini?" tanya Eng Him pada Siau Po dengan suara yang bergetar.

Orang yang ditanya malah menatapnya.

"Mustahil kau tak mengetahui tanda isyarat ini." kata Siau Po yang mencontoh tanda rahasia itu.

"Isyarat-isyarat itu terputus-putus, ya aku mengerti sekarang, itu toh artinya uang bukan? Bukankah yang Toutong maksudkan setelah ada uang barulah tuan putri dapat diajak pindah?" tanyanya.

"Soal uang itu mudah," demikian katanya. "Bukankah kita berada dalam satu keluarga sendiri? Soal ini dapat dimainkan," katanya pada Siau Po.

Tampak Eng Him ragu-ragu untuk masuk, sebentar ia mengangguk lalu memasuki ke kamar Kian Leng dan dari luar kelambu Eng Him berkata dengan suara perlahan.

"Harap Kongcu ketahui bahwa api telah merambat, dan kini sedang menuju kemari, Untuk itu aku meminta agar Kongcu menyingkir dari bahaya!" katanya.

Sesaat kemudian terdengarlah suara lemah lembut yang berasal dari dalam kelambu, "Apa...?"

Mendengar pertanyaan itu Eng Him mengulangi kata-katanya.

"Mari kau masuk" demikian suara halus tadi.

Gouw Eng Him lalu menyingkap kelambu itu.

Selama itu Siau Po dan rombongan menunggu di luar kamar itu. Dalam hati mereka berkata: "Tentunya Eng Him dan tuan putri itu sedang bermesra-mesraan, hingga begitu lama berada dalam kamar itu."

Tengah orang menanti dalam kesunyian, tiba-tiba mereka mendengar suara nyaring yang datangnya dari dalam kamar Kian Leng Kongcu.

"Manusia bernyali besar.... Keluarlah.... Keluarlah kau!"

Semua orang yang berada di luar kamar itu menjadi terperanjat tetapi hanya sebentar, dalam hati mereka mengatakan mungkin Eng Him sudah habis kesabarannya hingga ia tak dapat menguasai diri.

Suara Eng Him tak terdengar sama sekali, sebaliknya datang suara nyaring Kian Leng Kongcu.

"Kau... Kau jangan berbuat begini.... jangan kau buka bajuku ini... oh... pergilah ke luar, tolong... orang mau memperkosa aku! Tolong!"

Hati Siau Po menjadi panas.

"Pengkhianat cilik ini sangat cerdas, kenapa sekarang ia berlaku kasar? Apakah mereka benar-benar ingin memperkosa Kian Leng Kongcu?" kata Siau Po dalam hatinya.

Karena berpikir demikian maka Siau Po memperdengarkan suaranya dengan nyaring.

"Sio Ongya, silahkan cepat keluar! Awas, Sio Ongya jangan berbuat yang tidak-tidak!"

"Tolong.... Tolong...!" Terdengar lagi suara Kian Leng Kongcu, Tolong.... Tolong...!"

Mendadak terdengar suara letusan senjata api yang terdengar sangat nyaring, dan apinya tampak berkelebat ke luar.

Siau Po kaget mendengar suara tembakan itu, maka ia mengusap tangannya seraya berkata dengan nyaring, "Telah terjadi keributan besar!"

Bahkan segera ia melompat ke arah kamar untuk melihat dengan mata kepalaanya.

Beberapa orang Siwi dan juga anggota Peng See Ong yang tidak gugup, berlarian mengikuti Siau Po memasuki kamar Kian Leng Kongcu.

Dalam kamar tampak Kian Leng Kongcu berdiri di ujung pembaringannya dengan menggunakan selimut untuk menutupi tubuhnya yang tampak telanjang bulat, sedangkan Gouw Eng Him tergeletak tak bergerak.

Setelah diperiksa oleh beberapa orang anggota Peng See Ong ternyata Eng Him masih hidup, ia hanya pingsan, justru itu terdengar suara Kian Leng Kongcu yang berkata sambil menangis.

"Orang ini.... Orang ini Dia berlaku kurang ajar, siapakah dia? Wi Toutong cepat bekuk dia dan bunuh...!"

"Dia.... Dialah Gouw Eng Him." jawab Siau Po yang memberikan keterangannya.

"Bukan. Bukan!" teriak si tuan putri. "Dia telah memaksa menelanjangi tubuhku! Dia pula telah pula membuka pakaiannya sendiri! Dia si cabul. Cepat bunuh dia!"

Para Siwi dan tentara yang lainnya menjadi gusar. Tugas mereka melindungi tuan putrinya, Kian Leng Kongcu bukan anak kaisar tetapi ia adik raja. Dialah putri agung tetapi sekarang telah dihina.

Tak peduli Eng Him itu anaknya Gauw Sam Kui, raja muda tetapi ia telah melakukan perbuatan yang kurang terhormat dan telah melangkahi tugasnya?

Setelah berpikir demikian maka para pengawal Peng See Ong menjadi serba salah ia harus berbuat apa, mereka jadi malu, namun walaupun kejadian itu sedemikian rupa, jika ia dapat menemukan orang Mongol, mereka akan mendapat keringanan.

Dengan demikian mereka berpura-pura menolong anak raja mudanya tetapi matanya mengawasi ke kolong-kolong pembaringan untuk mencari orang Mongol itu.

Salah seorang pengawal pribadi Peng See Ong yang sedang memeriksa itu melihat tubuh tuannya yang tertembak mengeluarkan darah sehingga mereka menjadi bingung, ia ingin menolongnya tetapi dengan cara bagaimana?

Ketika mereka akan bertindak menolong Eng Him, anak dari raja muda itu Siau Po berkata dengan suara keras dan bernada wibawa.

"Gouw Eng Him telah berlaku kurang ajar terhadap tuan putri! Dia telah melakukan pelanggaran yang teramat besar, maka itu yang pertama tawan dan tahanlah dia! peristiwa ini harus segera dilaporkan pada baginda raja, agar baginda raja sendiri yang memberikan keputusannya!"

Mendengar perkataan Siau Po para Siwi lalu berhamburan akan menangkap dan mengambil tubuh Eng Him dan akan diserahkan pada baginda raja untuk diproses.

Para pengawal Peng See Ong menjadi bingung sebab memang Eng Him yang salah lalu ia harus berbuat apa? Bukankah tuan mereka jelas melakukan kesalahan?

Akan tetapi salah seorang pengawal itu menghadap pada Siau Po dan berkata:

"Wi Toutong, sudilah berlaku baik! Sie cu sedang luka parah, kami mohon sudilah kiranya kami membawanya ke Onghu untuk diobati, dan dalam hal ini Sie cu pasti sangat berterima kasih kepada Toutong.... sekalipun Sie cu telah berdosa terhadap tuan putri, tetapi kami memohon pada tuan putri yang bijaksana, untuk memberikan keringanan kepadanya untuk kiranya tuan putri mau meringankannya!"

Mendengar permohonan itu maka Siau Po berkata dengan wajah dan nada suara yang bengis.

"Dosa ini sangatlah besar maka itu hanya Bagindalah yang dapat mengambil keputusannya, sekarang kalian keluarlah terlebih dahulu untuk apa kalian berkumpul di kamar tuan putri? Mana ada aturan semacam ini!"

Para pengawal itu lalu keluar, begitu juga para Siwi, hingga yang tinggal hanya Siau Po dan tuan putri Kian Leng Kongcu saja.

Setelah kamar menjadi sunyi maka tuan putri itu tertawa dan ia memanggil Siau Po dengan isyarat tangannya, Siau Po yang dipanggil lalu mendekat.

Kian Leng menjulurkan tangannya untuk memeluk tubuh Siau Po hingga mulutnya dapat didekatkan pada telinga Siau Po. Setelah itu tuan putri tertawa dan berkata:

"Kau tahu aku telah memotong anggota rahasianya...."

Siau Po kaget sekali hingga ia hampir melompat

"A.... Apa katamu?" tanyanya tak percaya.

Kongcu kemudian meniup kembali telinga Siau Po dan ia mengulangi berkata:

"Dengan senjata api itu aku telah menodongnya, dan aku memaksa ia membuka seluruh bajunya, lalu aku pukul tengkuk kepalanya, ia pun pingsan dan pada saat pingsan itu aku memotong anggota tubuhnya yang sangat menyebalkan itu, Maka mulai saat ini ia bukan lagi calon suamiku ia cuma Thay-kamku."

Siau Po terkejut sekaligus girang.

"Kau telah melakukan sesuatu yang hebat." katanya kemudian. "Kau berandalan dan kesalahanmu itu sangat besar."

Kian Leng Kongcu sebaliknya malah tertawa.

"Kesalahan? Kesalahan apa?" katanya, "Kau tahu aku berbuat begini hanya untukmu, Misalkan aku menikah dengannya bukankah kita nantinya hanya suami istri palsu? singkatnya aku tak sudi kau menjadi kura-kura hitam yang menggunakan topi hijau."

Mengenakan kopiah hijau, itu pertanda, seorang suami yang istrinya main serong dengan pria lain, tanpa suami mengetahuinya.

Sewaktu Siau Po berpikir demikian maka Kian Leng Kongcu berkata dengan suara lembut.

"Semuanya palsu belaka tentang ia berlaku kurang ajar dan hendak memperkosa aku. Cuma aku sendiri yang berteriak-teriak secara demikian bukankah kalian di luar kamar telah mendengarnya ?"

Siau Po mengganggu dengan hati yang terus berpikir. Maka sadarlah ia akan kecerdikan dan kelicikan tuan putri.

Kian Leng tersenyum manis.

"Maka itu sekarang apa yang kita takuti?" katanya. "Andaikata Gauw Sam Kui marah, apakah ia dapat bertindak? Bukankah yang bersalah itu putranya sendiri?"

"Bagaimana jika karena lukanya itu maka ia menemui ajalnya? Apa yang harus kita lakukan?" tanya Siau Po.

"Itu tak mungkin terjadi, dalam istana banyak orang yang dikebiri tetapi mereka tak sampai mati." kata tuan putri.

Siau Po kalah bicara dan ia mengganggu.

"Baiklah, kalau demikian halnya kau harus tetap menuduhnya telah melakukan perbuatan yang kurang baik itu, kau juga katakan ia telah mendalangi kau juga dirinya sendiri, Pada dirimu ia akan melakukan perbuatan yang kurang baik yaitu akan memperkosamu ia telah memaksa dan mengancam mu dengan pisau dan setelah itu ia berusaha akan membunuhmu. Akan tetapi kau melakukan perlawanan sebisa-bisanya hingga ia memotong sendiri bagian tubuhnya."

Kian Leng Kongcu tertawa, kemudian ia ber-kata.

"Benar katamu, Aku akan menuduhnya demikian, ia sendiri yang telah memotongnya."

Setelah itu Siau Po lalu mengundurkan diri, akan menemui kawan-kawannya untuk memberitahukan peristiwa yang telah menimpa diri Eng Him, dengan cerita yang telah ia dan tuan putri sepakati.

"Dia cerewet, pantas jika ia menerima hukuman itu." kata kawan-kawan Siau Po.

Peristiwa itu kemudian dilaporkan pada raja muda dan pada pengawal yang akan merawat anak raja muda itu, peristiwa terjadi di taman An Hu Wan yang berjalan tak terlalu lama.

Para pengawal dari anggota Peng See Ong dan juga Siau Po berada di luar kamar tuan putri itu, sedangkan yang berada di dalam hanya tuan putri dan Eng Him.

Di lain pihak para Siwi menyiarkan berita tentang kelakuan binatang dari Eng Him, dan keterangan mereka cocok dengan keterangan para pengawal pribadi Peng See Ong.

Gauw Sam Kui kaget bukan kepalang, menerima berita tentang kelakuan putranya itu, maka ia langsung menunggang kuda untuk menemui Kian Leng Kongcu di An Hu Wan, yang selanjutnya lalu berlutut meminta maaf.

"Ongya silahkan bangkit!" kata Siau Po yang berada di sisi raja muda itu, "Mari kita masuk bersama untuk menanyakan langsung pada Kongcu!"

"Saudara Wi." katanya perlahan, "Aku datang secara terburu-buru sekali sehingga aku tak sempat membawa Gin Pio, maka itu sudilah kau menerima mutiara ini untuk dibagikan pada para Siwi. Tentang pembicaraan di depan Kongcu nanti, aku mohon kiranya kau membantuku dengan kata-kata yang manis!" sambil berkata: ia menyerahkan mutiara pada Siau Po.

Siau Po lalu mengembalikan mutiara-mutiara itu pada raja muda,

"Tenang, Ongya," katanya, "Aku berbuat menurut apa yang aku bisa, Mutiara ini tolong Ongya simpan, masalahnya sangat besar sehingga aku tak mengetahui pikiran tuan putri, Hanya aku jelaskan, tuan putri bertabiat sangat keras, dan ia sangat menghargai kesucian dirinya, hingga ia menjadi berandal. Baginda dan Ibu Suri sendiri sangat sulit untuk mendidiknya, dengan sebenarnya Sute sangatlah berani."

"Ya, walaupun demikian aku mengharapkan kau dapat membantu dengan kata-kata yang manis!" kata Peng See Ong.

Siau Po mengangguk.

"Kongcu yang mulia." katanya, "Peng See Ong datang sendiri untuk meminta maaf Mengingat jasa darinya pada negara sangatlah besar dan ia pun mentri yang paling tua, maka untuk itu ia minta kiranya tuan putri dapat memberikan keringanan!"

"Ya, benar, Hamba mentri yang paling tua dan berjasa, karenanya hamba mohon diberikan keringanan berhubung dengan putra hamba." kata Peng See Ong.

Tidak ada jawaban dari dalam hanya terdengar suara kursi yang jatuh.

Siau Po dan Peng See Ong menjadi heran,

"Kongcu.... Kongcu jangan bunuh diri!" terdengar suara dari dalam kamar tuan putri.

Gauw Sam Kui kaget bukan kepalang, mukanya menjadi pucat, dan ia berkata dalam hati.

"Jika benar tuan putri sampai bunuh diri, maka walaupun aku belum mempunyai persiapan, tak dapat tidak aku harus bergerak sekarang juga karena aku tak

mungkin bertanggung jawab dengan kematian tuan putri raja."

Keadaan di dalam kamar itu lalu sunyi, tetapi tak lama kemudian terdengar suara berisik lagi, Menyusul kemudian seorang dayang lari ke luar menerobos dan menangis sambil berbicara terputus-putus.

"Wi.... Wi Toutong! Yang mulia tuan putri sudah! Kau.... Kau lekaslah menolongnya!"

"Mana dapat aku menolongnya masuk ke kamar tuan putri...?" kata Siau Po yang pura-pura memperlihatkan muka yang bingung.

Gauw Sam Kui juga demikian ia lalu mendorong punggung Siau Po ke dalam kamar.

"Cepat kau masuk!" katanya, "Dalam keadaan seperti ini kita perlu kerja cepat." katanya pada Siau Po dan ia pun memerintahkan pada pengawalnya untuk memanggil tabib.

Setelah Siau Po dan pengawal itu masuk, didapatinnya tubuh tuan putri itu sedang terbaring di atas pembaringan dengan mata terpejam, Pada lehernya terdapat bekas gantungan, Di sisinya para dayang sedang menangis, Di atas tampak sebuah tali gantungan yang sudah terputus dan di bawahnya sebuah kursi dalam keadaan terbalik.

Siau Po yang mengetahui permainan sandiwara tuan putrinya itu tertawa dalam hati namun pada penampilannya berpura-pura kaget dan kasihan.

"Aku tak mau hidup lebih lama lagi." katanya sambil menangis.

"Kongcu sadari ingat hidup itu sangat indah!" kata Siau Po.

Gouw Sam Kui yang mendengarkan pembicaraan mereka merasa senang karena tuan putri tak jadi bunuh diri, Dalam hati ia berkata:

"Tidak heran jika ia sampai putus asa, namun mengapa mereka sampai menggunakan senjata tajam, dan yang membuat aku heran mengapa yang menjadi korban bagian tubuh yang..? Bagaimana dengan Eng Him bukankah dengan demikian tuan putri hidup seperti menjanda? Namun yang lebih penting rahasia harus disimpan."

Ketika itu tampak Siau Po ke luar dari dalam dengan menggelengkan kepala.

Peng See Ong menghampiri Siau Po.

"Bagaimana keadaan tuan putri?" tanyanya

"Dia sudah dapat ditolong, hanya tabiatnya itu tetap hendak membunuh diri, Tadi ia mencoba membunuh diri, namun para dayang tadi telah kupesan untuk menjaga tuan putri dengan baik, Aku yang ditugasi menjaga dan melindunginya, maka apabila hal ini sampai terjadi, aku akan kehilangan kepalaku, Untuk itu aku mohon bantuan Ongya untuk memikirkannya bagaimana caranya menyelamatkan jiwaku."

Muka Gouw Sam Kui menjadi pucat "Ya, memang benar, kita harus menjaganya," katanya.

"Ongya, hal ini sangat menyulitkanku," katanya, Peng See Ong menjadi bingung.

"Bagaimana caranya?" tanya Peng See Ong, "Aku sendiri bingung, jalan apa yang harus aku tempuh, dalam beberapa hari ini mungkin kita dapat menjaganya, tetapi bagaimana selanjutnya? Menurutku jalan satu-satunya,

tuan putri harus segera dinikahkan, Dengan demikian maka bebaslah tugas hamba." katanya.

Nampak wajah mereka menjadi tak suram lagi. "Jika demikian maka mari kita bicarakan masalah ini. Anakku telah main gila hingga terjadi hal seperti ini. Aku sangat berterima kasih padamu, namun masih ada masalah lainnya, Apakah tuan putri akan bersedia dinikahkan dengan putraku?" tanya Peng See Ong.

Siau Po hanya diam saja mendengarkan kata-kata itu.

Meski masih ragu-ragu, Peng See Ong berkata:

"Ya, bukankah dengan kita menyegerakan pernikahan mereka kita menjadi bebas tugas?! Hamba kira baginda dan Ibu Suri yang mengetahui putrinya telah menikah tentunya merasa gembira. Baginda sendiri tak mungkin sempat memikirkan hal seperti ini. Karena ia lebih sibuk dengan urusan kenegaraan. Saudara Wi bukankah kita sebagai bawahan harus memberitahukan hal yang baik-baik yang dapat membuat hati baginda menjadi senang?"

Siau Po mengangguk.

"Tetapi, mengenai bocornya rahasia hamba minta Ong Ya tidak mencurigaimu."

"Mengenai hal itu aku tak mungkin mencurigaimu." katanya.

Siau Po pintar dan cerdik tetapi Gauw Sam Kui lebih pintar dan licik, melihat Gauw Sam Kui terdiam Siau Po menyangka kalau ia sedang memikirkan hal itu.

"Ongya, jangan khawatir apa juga! Aku akan melarang orang-orangku supaya mereka tak menyebarkan rahasia ini." katanya.

Raja muda yang cerdik itu berkata:

"Saudara Wi, kau telah membantu aku menyelesaikan masalah ini. Hal itu tak dapat kubayar dengan emas dan permata, hanya orang-orang mu sangat banyak, dan nanti aku akan memberikan hadiah pada mereka."

Siau Po lalu mengajak Gauw Sam Kui untuk melihat keadaan putranya, Mereka bertanya pada tabib yang merawatnya.

"Nyawanya tak usah dikhawatirkan tetapi... dia... dia." kata si tabib yang menerangkan keadaan putra raja muda itu.

"Asalkan jiwanya tak terancam, itu sudah baik." katanya, ia memerintahkan pada para pengawalnya membawanya pulang, agar Siau Po tak menahannya.

Setelah ia melihat keadaan Eng Him, Siau Po lalu kembali ke kamarnya, Sesampai di sana Siau Po disambut oleh kawan-kawannya yang senang mendengar keterangan dari Siau Po. sebaliknya mereka belum bertanya mengenai peristiwa di tempat pelesiran itu.

"Semua berjalan baik sesuai rencana." kata Thian Coan.

Siau Po gembira tetapi ia berpikir, "Jika aku sekarang ini langsung pulang, pastilah raja muda itu akan mencurigai aku. sebaiknya aku bersabar beberapa hari, setelah itu baru aku membawa pulang Mongol itu dan menghadap pada baginda."

Baru saja mereka akan pergi, pengawal raja datang, Tampaknya ia sangat terburu-buru.

"Harap kalian ketahui bahwa sewaktu Peng See Ong pulang ia ada yang mencegahnya." katanya.

Siau Po sangat kaget, sehingga cangkir yang ada di tangannya terjatuh.

"Apakah dia terserang parah atau mati? Apakah penyerang itu telah kena tawan? siapakah yang menyerangnya ?" tanya Siau Po pada orang itu.

Siau Po langsung membawa orang-orang itu keluar kamarnya agar tak dicurigai.

"Tidak, ia tidak mati." katanya.

"Penyerangnya yaitu para dayang tuan putri itu sendiri." sambungnya dalam memberikan laporan.

Kembali Siau Po terkejut.

"Dayang tuan putri?" tanyanya, "Dayang yang mana? Mengapa mereka mencoba membunuh Peng See Ong?"

"Entahlah." katanya, "Begini menerima kabar aku lalu pergi ke mari...." .

"Jika demikian cepat kau cari keterangan!" katanya, "Dan cepat kau beritahukan padaku!"

"Ya." katanya, Pengawal raja itu terus pergi untuk mencari keterangan Baru saja akan mencari keterangan itu ia lalu kembali lagi dan melaporkan.

"Harap kalian ketahui dayang yang menyerang itu bernama Ong Ko Ji." katanya.

Mendengar keterangan itu Siau Po terkejut

"Di mana dia sekarang?" tanyanya.

"Sekarang ia dibawa Peng See Ong, Katanya raja muda sendiri yang akan memeriksanya, agar diketahui

siapa yang menyuruhnya melakukan percobaan pembunuhan itu."

Siau Po pusing memikirkan kekasihnya ditawan Peng See Ong, sebab ia tahu Ong Ko Ji adalah nama palsu, sedangkan nama aslinya yaitu A Ko, kekasih Siau Po.

Pertanyaan seperti itu sudah wajar, Orang yang menyuruhnya berusia sekitar enam puluhan. Dia mengatakan orang yang menyuruhnya itu sangat setia pada putri, hingga ia akan membunuh Peng See Ong itu."

Mendengar kata-kata kawannya itu Siau Po bagaikan mendapatkan angin segar.

"Tepat, Tak mungkin kita memerintahkan wanita yang begitu cantik untuk membunuh Peng See Ong."

"Mungkin Peng See Ong malu kalau rahasia ini sampai terbongkar dan itu sangat berbahaya bagi kita, dan ia pun akan membunuh nona yang telah menyerangannya itu." kata Kiong Liam

"Tidak, Tidak, ia tak dapat berbuat seperti itu, Jika hal itu sampai terjadi, maka aku akan mengadu jiwa dengannya, dialah si kura-kura hitam dan tua. Dan ia seorang pengkhianat. Aku akan membunuhnya jika hal itu terjadi." kata Siau Po.

Mereka hanya diam saja tak berani berkata-kata.

"Bagaimana? Bagaimana sekarang?" kata Siau Po kemudian.

"Wi Congkoan, harap bersabar. Jika hal ini sampai terdengar baginda raja pastilah yang salah Gouw Sam Kui dan putranya yang akan berbuat kurang ajar pada tuan putri, dan Gouw Sam Kui tak terserang sampai mati,

makanya bila ia menyangka kita yang telah berbuat demikian, kita dapat menyangkalnya, dan ia tak memiliki bukti yang kuat untuk itu." kata Kong Lian.

Siau Po menggelengkan kepala.

"Memang itu bukan perbuatanku dan di antara kita tak mungkin menuduh sesamanya." katanya.

Kong Lian dan Cee Hian merasa lega mendengar penuturan Siau Po itu.

"Itu bagus." kata Cee Hian, "Sekarang marilah kita tidur, kita berpura-pura tak mengetahui hal ini."

"Tidak, tidak demikian." kata Siau Po dengan cepat.

"Kalian tolonglah aku menemui Peng See Ong, untuk menyampaikan pesanku. Aku akan menyampaikan bahwa memang tidaklah pantas bila dayang itu akan melakukan pembunuhan atas diri Peng See Ong, Tetapi dayang itu dayang kesayangan tuan putri, oleh karenanya aku menginginkan bantuan kalian agar dayang itu kalian bawa padaku dan sampaikan aku yang akan melaporkannya pada tuan putri agar ia yang menghukumnya, agar dengan demikian maka Peng See Ong akan merasa puas."

Kedua Siwi yang diperintahkan Siau Po berangkat dengan membawa tugas dari Siau Po. Dalam hati mereka berkata:

"Dia terlalu baik, Bukanlah dengan membiarkan ia dihukum oleh Peng See Ong masalah menjadi selesai sampai di sini."

Setelah Siwi itu pergi Siau Po lalu mendatangi kamar gurunya dan ternyata gurunya baru saja selesai semedi.

"Suhu," katanya dengan suara bergetar "Apakah suhu mengetahui urusan Suci?"

Guru itu memandangnya.

"Apa yang terjadi? dan mengapa kau tampak seperti orang sedang bingung?" tanya gurunya.

"Suhu, Suji... telah mencoba membunuh si pengkhianat besar itu tetapi ia gagal, hingga sekarang ia ditawan, Si pengkhianat itu akan membunuhnya. Mungkin sekarang ia tengah disiksa sampai mati dan pasti si pengkhianat itu hendak mengetahui siapa yang telah memerintahkannya membunuh..." kata Siau Po.

"Aku yang menyuruhnya." kata gurunya itu dengan nada suara dingin, "Jika si pengkhianat itu mempunyai keberanian biar dia yang datang sendiri ke mari untuk menawanku."

Walaupun Siau Po merasa heran, ia tetap mengatakan perkataannya dengan suara pelan terhadap gurunya.

"Tak akan ia berani mengatakan nama Suhu pada pengkhianat yang jahat itu." katanya.

Setelah berkata demikian Siau Po lalu minta diri.

Lama juga Siau Po menunggu kabar dari para Siwi yang diutus untuk mengambil A Ko, maka ia pun memerintahkan lagi tiga orang Siwi untuk menyusulnya, tetapi tetap saja Siwi itu tak segera kembali.

Karena Siau Po menunggu para utusan itu cukup lama, maka ia langsung berangkat ke sana dengan mengepalai pasukan kecil untuk menemui Peng See Ong di tempatnya. Akan tetapi mereka hanya sampai kuil

yang jaraknya kira-kira tiga lie dari tempat Peng Sie Ong, ia mengutus seorang Siwi untuk menyelidikinya.

Tak lama kemudian datanglah Kong Lian dengan menunggang kuda menuju tempatnya.

"Kami telah pergi ke gedung Peng See Ong, dan kami telah mengajukan permohonan untuk bertemu dengan Peng See Ong, tetapi kami tak mendapatkan jawaban, Maka kami pergi untuk memberikan laporan. sedangkan kawan kami masih tinggal di sana untuk menunggu jawaban dari Peng See Ong itu." ujar Kong Lian.

Siau Po bingung sekaligus mendongkol.

"Aku sendiri akan menemuinya." katanya, "Kalian semua boleh ikut aku. Kau, semua pasukan bawa ke mari, kalian menempatkan diri di depan untuk menunggu perintahku." kata Siau Po.

Melihat keadaan tersebut, para Siwi menjadi terkejut. Mereka mengetahui bahwa pasukan raja muda itu jumlahnya lebih besar. Maka jika benar terjadi pertempuran, dalam waktu singkat saja pasukan Siau Po tentu sudah dapat dikalahkan.

"Congkoan, kita kemari sebagai utusan baginda raja dan sebagai pengawal tuan putri, Untuk itu jika congkoan mempunyai masalah dengan Peng See Ong, dapatlah kiranya berbicara dengan baik-baik saja, dan tak mungkin Peng See Ong menyombongkan diri, Menurut hamba, kita lebih baik bertindak secara perlahan-lahan saja." kata Kong Tian.

Mendengar keterangan bawahannya, hati Siau Po menjadi sangat panas. ia sangat gusar dengan kejadian yang menimpa kekasihnya itu, Mereka tak ada yang

berani berkata-kata dengan sembarangan melihat keadaan Siau Po yang sedang kesal itu.

Siau Po kemudian menunggang kuda menuju istana Peng See Ong, sesampainya di istana itu, para penjaga yang mengetahui kedatangannya langsung memberi hormat padanya. Mereka lalu menugaskan salah seorang untuk memberitahu pada raja muda.

"Wi Toutong, maafkan. Tentu Toutong telah mendengar kejadian yang menimpa raja muda semalam. sekarang ia tak dapat menyambut kedatangan Toutong karena luka-lukanya tidak ringan." kata pengawal yang ditugaskan memberitahu raja.

Siau Po menjadi kaget.

"Ongya terluka? Saya dengar ia tak terluka."

Kok Siang terdiam.

"Ongya tertusuk dadanya dan kedalaman tusukan itu tiga atau empat dim." katanya, "Aku mengatakan Ongya tak terluka, maksudnya agar rakyat jangan terguncang, Akan tetapi terhadap Toutong hamba mengatakan yang sebenar-benarnya, Entah apakah ia dapat ditolong atau tidak?" lanjutnya.

Siau Po mengangguk

"Mari antarkan aku menjenguk Ongyamu." kata Siau Po.

Siau Po lalu diajaknya untuk memasuki kamar raja muda itu. sesampainya di luar kamar, terdengar rintihan Peng See Ong, Kok Siang segera membuka kelambu itu, barulah terlihat darah di sana sini dan pada dadanya terdapat balutan dengan perban yang sudah merah

warnanya, Para tabib yang sedang berusaha mengobatinya tampak putus asa.

"Bagaimana luka Ongya? Apakah itu berbahaya?" tanya Siau Po.

Sedangkan yang ditanya hanya menjawab dengan matanya, Tak lama kemudian terdengar suara orang yang ditanya itu.

"Aduh... aduh aku tak akan hidup lebih lama lagi, ini gara-gara Eng.... Eng. Cepat panggil ia ke mari untuk dihukum mati!" katanya dengan suara perlahan-lahan.

Kok Siang dan Siau Po kemudian pergi ke luar kamar, Sesampai mereka di luar, Kek Song menangis memikirkan nasib raja mudanya itu.

"Aku dapat melihat wajahnya, walaupun lukanya parah ia tak akan mati." kata Siau Po pada Kok Siang.

Mendengar ucapan Siau Po, hati menantu raja muda itu spontan berubah menjadi girang.

"Dengan budi yang dilepaskan Sri Baginda para Ongya kami, hingga kedudukan Ongya kami sampai pada batas kemuliaan," katanya, "Kedudukannya itu tak ada lagi yang mengatasinya, pangkatnya pun tak akan naik pula, maka itu kami hanya mengharapkan agar Ongya kami dapat terluput dari maut yang sedang menunggu waktunya." katanya.

Diam-diam Siau Po memperhatikan wajah orang yang ada di depannya, Dengan melihat wajah orang itu Siau Po lalu memulai membualnya. Siau Po mengatakan hal-hal yang dapat menyenangkan hati orang itu.

Kok Siang yang belum mengetahui pikiran Siau Po mempercayai segala kata-kata yang diucapkan, tanpa merasa curiga.

"Apakah penyerang Ongya sudah tertangkap? sebenarnya orang macam apa dia? siapakah yang memerintahkannya melakukan penyerangan itu? Apakah ia sisa kerajaan Beng atau orang Bhok Onghu?" tanyanya.

"Penyerang itu adalah seorang wanita, ia bernama Ong Ko Ji." katanya, "Ada orang yang lancang mengatakan kalau ia dayang Kongcu, aku tidak mempercayai kata-kata itu, sedangkan ia mengatakan kalau ia hanya seorang dayang, menurut aku memang benar apa katamu mungkin ia orang Bhok Onghu, Aku sangat senang kau dapat membantu memikirkannya." katanya.

Dalam hati Siau Po terkejut mendengar kata-kata orang itu.

"Celaka," pikirnya, "Bila ia mengetahui kalau A Ko itu putri dari Bhok Onghu maka dengan demikian sangatlah mudah untuk membunuh A Ko."

Karena memikirkan hal itu maka Siau Po berkata:

"Ong Ko Ji, nama nona itu? Memang benar di antara dayang-dayang tuan putri ada yang bernama itu, Putri sangat sayang pada dayang itu, Nona itu berusia sekitar enam atau tujuh belas tahun, bertubuh langsing dan cantik, kalau memang itu? Memang ia dayang kesayangan tuan putri."

"Aku sangat memperhatikan keselamatan Ong-ya hingga aku tak sempat meneliti si pembunuh Maka itu kalau ia bukan seorang dayang, pastilah ia orang yang

mempunyai nama yang sama, Ongya tentu tak akan setega itu jika memang itu dayang kesayangan tuan putri. Dan biasanya dayang itu lemah lembut, mana dapat ia mencoba membunuh Ongya kami?" jawab orang itu.

"Apakah kalian sudah menghukum mati orang itu?" tanya Siau Po penuh selidik.

"Itu belum. Dalam hal ini aku menunggu sampai Ongya sembuh, sesudah itu barulah kami memeriksanya dengan teliti, terutama untuk mencari tahu orang yang menyuruhnya." katanya.

Siau Po mengangguk.

"Sekarang coba antar aku melihat dayang itu!" katanya, "Kalau memang itu dayang, pastilah aku mengenalnya."

"Tak berani aku membuat Toutong bersusah payah." katanya dengan alasannya, "Pastilah ia bukan dayang tuan putri. Tentang cerita di luaran jangan kau percayakan!" katanya pula.

"Ongya telah diserang oleh orang itu sampai ia terluka parah, Jika sampai terjadi masalah yang tidak kita inginkan, siapakah yang harus bertanggung jawab. Dan jika aku kembali ke kota raja pastilah baginda menanyakan masalah ini. Lalu aku harus berkata bagaimana? Apakah aku harus berbohong pada baginda raja? itu namanya aku telah menghina raja. Tak dapat aku berbuat serendah itu." kata Siau Po yang terus meminta agar ia diperlihatkan pembunuh raja muda.

Toutong, di sini kami mempunyai peraturan yang telah ditetapkan oleh mertuaku Aku sendiri tak dapat

melakukan pelanggaran itu dan aku sering pula diperlakukan dengan keras." jawabnya.

Siau Po tersenyum.

"Aku hendak melihat dan mendengar keterangan pembunuh itu, namun kau selalu menghalangi bahkan sampai menyebut-nyebut mertua laki-laki dan mertua perempuanmu. Apakah maksudmu? Kau aneh, bukan?" kata Siau Po yang terus saja dihalang-halangi menantu raja muda itu.

"Aku khawatir kalau itu benar dayang dan Toutong membawa pergi orang itu. Lalu harus dengan apa aku mempertanggung-jawabkannya? Bagaimana aku harus berbuat jika Ongya akan memeriksanya? Bagaimana aku mendapatkan pembunuh itu? Dengan demikian bukankah itu celaka bagiku?"

"Dasar manusia-manusia licik! Kau mencegah aku bertemu dengan A Ko pacarku, Kau melarang aku membawanya pergi. Dapatkah pacarku dihina oleh kalian semuanya?" katanya dalam hati.

Meski berpikir demikian Siau Po tetap saja tersenyum, hanya saja senyuman itu hambar rasanya.

"Kau sendiri yang mengatakan kalau pembunuhnya itu bukanlah seorang dayang, tetapi mengapa sekarang kau sendiri yang mengkhawatirkannya." kata Siau Po.

"Toutong Tayjin, sebenarnya kata-kataku tadi adalah terkaan belaka," katanya, "Dan aku sendiri tak mengetahui apakah benar pembunuh itu dayang atau bukan."

"Katakan terus terang mengapa aku tak boleh membawa pergi pembunuh itu!" tanya Siau Po dengan sengitnya,

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 56

"Tak berani aku melarang Toutong," jawabnya dengan kesal.

"Sekarang silahkan Toutong menunggu di sini, aku akan memberitahukan pada Ongya kami, yang selanjutnya tinggal urusan Toutong dengan Ongya kami, kalau Ongya nanti marah tak dapat ia memarahi aku." katanya.

"Baik kau boleh pergi meminta ijin pada Ongyamu, tetapi ingat kesehatan Ongyamu, dan kau harus cepat-cepat memberi laporan padaku, karena aku pun punya tugas. Mati atau hidupnya tuan putri bukanlah tugas yang ringan, Kau harus tahu semenjak tuan putri itu dihina, sudah beberapa kali ia hendak melakukan bunuh diri. Jika itu sampai terjadi bukan saja aku, tetapi juga Ongyamu turut bertanggung jawab. Maka itu aku harus secepatnya melihat keadaannya."

Mendengar kata-kata Siau Po. Hee Kok Siang kemudian memberi hormat, setelah itu ia pun meninggalkan Siau Po.

Kesal Siau Po menunggu kedatangan Kok Siang, sampai ia membanting-banting kakinya saking tak sabarnya.

"Ongya kami masih belum sadar," jawabnya, "Tetapi karena aku khawatir Toutong menunggu terlalu lama maka aku hanya menyampaikan pertanyaan Toutong tanpa menunggu jawabannya lalu aku kembali ke sini." kata Kok Siang.

Siau Po mengangguk lalu mengikuti Kok Siang yang berjalan di depan Siau Po.

Jalan menuju kamar tahanan dijaga sangat ketat oleh para pengawal kerajaan dengan senjata di tangan mereka. Dan setelah kok Siang memberikan Lencie, maka mereka berdua baru diperbolehkan masuk.

Siau Po mengangguk-anggukkan kepala sambil mengikuti Kok Siang melewati terowongan, lalu pintu besi sebagai pintu yang pertama, setelah itu jalanan menurun, maka mereka berhenti di depan sebuah kamar kecil yang terdapat lilin, di situlah nona itu ditahan.

Setelah diteliti ternyata bukannya A Ko tetapi Bhok Sio Kongcu anak dari raja bangsa Han, ayahnya telah mati di tangan Gauw Sam Kui jadi ia merasa dendam pada Gauw Sam Kui yang telah menghancurkan keluarganya.

Setelah bertemu pandang, Siau Po dan Bhok Sio Kongcu sama-sama kaget. Rupanya mereka itu salah sangka, Dalam hati Siau Po berkata:

"Sio Kongcu telah ditawan aku harus dapat menolongnya." Lalu Siau Po berkata: "Dia memang dayangnya tuan putri, dan tuan putri sangat menyayangnya." katanya pada Kok Siang.

Sambil berkata demikian Siau Po mengedipkan matanya sebagai tanda pada Bhok Kongcu, kemudian ia berkata lagi.

"Oh, orang yang bernyali besar, dengan cara apa kau sudah berani mencoba membunuh Peng See Ong? Apakah kau sudah tak menyayangi jiwamu? Cepat kau katakan, siapa yang telah menyuruhmu? Cepat agar kau tidak disiksa." kata Siau Po.

Mendengar teguran itu, Bhok Kiam Peng menjawab dengan suara keras, "Gauw Sam Kui adalah pengkhianat besar bangsa Han, dialah yang telah menyerahkan kerajaan Beng yang maha besar pada bangsa Tatcu, setiap rakyat bangsa Han ingin sekali menggigit kupingnya, oleh karena itu sayang sekali aku telah gagal membinasakannya." katanya.

Siau Po pura-pura gusar ia lalu bertanya

"Oh, budak cilik kau bicara sangat kurang ajar. siapakah yang memerintahkanmu? Kau sudah lama tinggal dalam istana mengapa kau tak mempunyai adat? Dan sekarang, siapa kawan-kawanmu?"

"Kau sendiri yang berdiam lebih lama dari padaku, apa yang kau tahu tentang aturan? Kau mau tahu siapa kawanku? Dia itulah kawanku!" jawabnya sambil menunjuk pada Kok Siang, menantu raja muda.

Kiam Peng mengerti, dia lantas berkata keras-keras, "Memang dia. Dia yang menyuruh aku membunuh Gauw Sam Kui. Dia membilangi aku bahwa Gauw Sam Kui, manusia sangat busuk, bahwa semua orang sangat jemu dan membencinya, Dia memberitahukan, kalau nanti aku sudah berhasil membinasakan Gauw Sam Kui, maka dia... dia . boleh...."

Nona Bhok tidak kenal congpeng itu tak dapat ia menyebut nama orang, maka ia menggunakan saja kata-kata "dia" karena ini juga, tak dapat melanjutkan kata-

katanya itu. Tapi Siau Po sangat cerdas, dia segera menambahkan "Dia dapat naik pangkat dan bahagia, selanjutnya tak akan ada lagi orang yang mencaci dan menghukumnya. Begitukah maksudmu!"

"Tepat! Tepat!" seru si nona, "Katanya, memang Gauw Sam Kui sering mendamprat dan menghukumnya dengan rotan, dia diperlakukan kejam, maka dia sangat mendongkol dan gusar. Dia memang hendak turun tangan terlebih dahulu tetapi dia tidak berani, dia tak ada nyalinya..."

Kok Siang gusar sekali, ia mencaci berulang-ulang akan tetapi Nona Bhok tidak menghiraukan bahkan memastikan kata-katanya. "Memangnya kau!"

"Berhati-hatilah jikalau bicara!" tegur Siau Po kepada nona itu, berpura gusar. "Kau tahu siapakah ini? Dialah menantunya Peng See Ong Gauw Sam Kui, namanya He Kok Siang, dan pangkatnya Congpeng, Memangnya ada kalanya Peng See Ong mendamprat dan merotannya tetapi semua itu buat kebaikan menantunya ini sendiri"

"Hee Congpeng ini juga membilangi aku bahwa setelah Gauw Sam Kui mati, maka dia bakal menggantikannya menjadi Peng See Ong." kata pula Bhok Kim Peng, yang tidak memperdulikan sikap menantu raja muda itu. "Dia telah menjanjikan tak perduli aku berhasil atau gagal dengan percobaanku ini, dia akan memerdekakan aku, supaya aku tidak usah menderita siksaan, Buktinya sekarang dia justru mengurung aku di sini. Eh, Hee Congpeng, sampai kapankah kau hendak melepaskan aku?"

Ketika itu Kok Siang dapat menggunakan otaknya, maka ia berkata di dalam hatinya.

"Mulanya kau tidak kenal aku, kau tidak mengetahui nama dan pangkatku, Tapi sekarang, karena munculnya bocah celaka ini, kau berani main gila begini, Buat menolong kau, bocah ini sudah menjadikan aku bahan tertawaan.."

Terus ia menjawab dengan bentaknya,

"Tutup mulutmu! jikalau kau mengaco belo, akan aku hajar kau hingga kulit dan dagingmu pada pecah, supaya kau setengah mati setengah hidup!"

Kali ini Kiam Peng berdiam, ia berkhawatir juga, ia ingat, kalau Siau Po gagal menolongnya, ia memang bisa dihajar setengah mati....

"Eh Nona apakah yang kau pikir?" tanya Siau Po yang melihat kenalannya itu terus membungkam. "Hayo kau utarakan segalanya! jikalau benar ia yang memerintahkan kau mencoba membunuh Peng See Ong tak ada salahnya kau mengakuinya, aku tak akan membongkar rahasia!"

"Dia... Dia bakal menghajar aku!" katanya, "Jika aku berbicara dengan orang lain!"

"Jikalau demikian kata-katamu benar adanya," kata Siau Po.

"Harap Tayjin," kata Hee Coan. "Penjahat itu tengah menuduh aku dan ini sudah kebiasaan seorang penjahat, jadi tidaklah benar kata-katanya."

"Kau benar juga," kata Siau Po setelah ia berpura-pura berpikir sejenak.

"Namun memang benar biasanya Peng See Ong memperlakukan keras pada Cong-peng dan karenanya kau merasa kesal, hingga suatu waktu kau berpikir akan

membunuh mertuanya, Coba pikir, ia seorang nona mustahil dapat mengarang kata-kata itu. sekarang begini saja! Kita menunggu sampai Peng See Ong sembuh, nanti aku akan bicara padanya, untuk memberikan nasihat supaya kalian mertua dan mantu tidak sampai bentrok bagaikan air dengan api..."

Kok Siang terperanjat mendengar kata-kata Siau Po, Kata-kata Nona Bhok tak ia hiraukan, lain kata-katanya Siau Po. Bisa ia celaka bila kata-kata nona itu disampaikan pada raja muda.

Memang ia tahu selama ini tabiat mertuanya berubah menjadi keras, maka ia lalu berkata pada kacung kita, "Sebenarnya Ongya memperlakukan aku baik sekali, sama seperti pada anaknya sendiri Maka itu membuat aku sangat berterima kasih dan bersyukur Toutong, aku minta agar kau tak bicara pada mertuaku itu."

Siau Po dapat melihat orang itu tersenyum.

"Manusia itu tak berpikir mencelakakan harimau yang hendak makan daging manusia." begitu katanya, "Memang sering terjadi orang membalas kebaikan sesamanya dengan kejahatan Maka dari itu karena Ongya sangat baik padaku, aku harus memberi nasihat padanya agar ia menjaga dirinya baik-baik, agar ia tak usah roboh di tangannya manusia jahat, Tentara Peng See Ong besar dan kuat, di sisinya juga banyak perwira yang lihay yang dapat melindunginya, Jadi jikalau akan mencelakakannya tak mungkin penjahat itu akan berhasil Namun orang jahat sukar diteliti jika orang turun tangan terhadap dirinya mana sanggup ia menjaga dirinya?"

Hati Kok Siang menjadi makin kecil. Hebat kata-kata Toutong ini, yang telah menimbulkan soal yang tidak-tidak yang maksudnya berniat menolong nona dalam

tahanan ini Peng See Ong memang sangat curiga, dia menyangsikan setiap orang.

Baru beberapa hari yang lalu Gouw Sam Bwee datang menghadap dengan lupa meloloskan golok di pinggangnya, Golok itu lalu diloloskan sendiri olehnya dan terus menegur dan mendamprat sedang orang itu adiknya sendiri.

"Jikalau Toutong suka mengangkatku, tak akan aku melupakan budi besarnya itu," katanya perlahan "Dalam hal itu aku berani mengajukan diri walaupun Toutong memerintahkan aku untuk menyerbu api Toutong, dalam segala hal aku berani bertanggung jawab!"

"Sebenarnya aku memikirkan tentang kebaikanmu," katanya, "Kau boleh percaya kata-kata orang itu tak mungkin bocor, Lain daripada langit dan bumi, di sini cuma ada kita berdua, bertiga dengan si budak itu sendiri sekarang kita bicara secara terang-terangan, kalau tadi kau bunuh saja budak ini tentulah perkara ini sudah selesai. Kalau toh kau hendak menutup mulutku, tidak ada jalan lain daripada kau membunuh aku. Tetapi ini tak dapat kau lakukan, Kau tahu semua orangku sudah siap sedia, jumlah mereka berapa ribu jiwa, Mereka semua berada di luar istanamu, maka itu sangatlah sukar membunuh aku." kata Siau Po.

Mendengar keterangan Siau Po, Kok Siang menjadi pucat, tetapi ia berusaha untuk tersenyum, untuk menenangkan hatinya,

Melihat lawan bicaranya sudah berubah, maka Siau Po berusaha mempengaruhi pikirannya. Siau Po berbicara terus membuat orang itu menjadi bingung harus berbuat apa. sedangkan Siau Po terus saja mempengaruhinya.

"Terima kasih Toutong, kau telah turut memikirkan masalahku, dan sekarang bagaimana caranya?" tanya Kok Siang yang kebingungan.

"Sebenarnya ini soal sukar." kata Siau Po yang telah berhasil mempengaruhinya. "Baik, mari aku terima kau menjadi sahabatku, sekarang begini, kau serahkan saja budak ini padaku, untuk aku bawa pergi, Nanti jika ada yang bertanya katakan budak itu sedang aku periksa, Nanti malam aku hendak membunuhnya, dan jika nanti aku katakan pada raja muda bahwa ia telah mati karena tak sanggup menahan siksaan, coba kau pikir bukankah dengan demikian urusan besar akan menjadi urusan kecil lalu semuanya akan habis sama sekali?"

Mendengar demikian Kok Siang sudah merasa curiga, tetapi yang ia bingungkan tentang budak itu.

"Tetapi Toutong, mengapa sewaktu kutanya ia tak mengetahui keadaan istana? Mengapa Toutong mengenalnya?" tanyanya.

"Dia tak mau merembet-rembet tuan putri, Terang saja ia tak mau mengatakan Dia dayang yang paling setia tak mau membongkar atau merembet orang lain apalagi tuan putrinya." jawab Siau Po.

"Baik Toutong, sebaiknya Toutong meninggalkan secarik kertas sebagai tanda Toutong telah membawa budak ini, supaya kalau nanti ditanya, kami mempunyai bukti!" katanya,

Kembali Siau Po dan Kok Siang menyebutkan tentang dirinya pada masing-masing.

Siau Po tertawa tetapi dalam hatinya ia berkata: "Setan! Aku toh tidak dapat menulis dan membaca, apa

yang dapat aku tuliskan?" Tetapi ia merogoh kantungnya dan mengeluarkan pistol.

"Inilah senjata yang Ongyamu berikan padaku, sekarang kau boleh bawa dan menunjukkannya pada Ongyamu, dan kau berkata: aku atas titah tuan putri sudah datang mengambil budak ini." katanya sambil memberikan pistol itu kepada Kok Siang.

Kok Siang menerima pistol itu, lalu memanggil beberapa orang pengawal untuk membuka kunci tahanan dan mengeluarkan budak itu.

Siau Po bersama orang tawanan itu diantar keluar. Sambil memberikan kunci borgol tangan nona itu, Kok Siang berkata:

"Toutong datang atas perintah dari tuan putri untuk membebaskan budak ini. Oleh karenanya kawallah ia kalau-kalau nanti akan pergi kabur!"

Siau Po dapat mengetahui maksud hati Kok Siang, ia tertawa dan berkata:

"Kau takut aku menyangkal kata-kataku sendiri, bukan? Nah, sekarang banyak orang aku sampaikan bahwa aku dititahkan tuan putri untuk membebaskan budak ini dari tangan kalian dan aku yang akan memeriksanya."

Congpeng itu tertawa.

"Toutong, bukannya aku tak percaya dengan kata-katamu, tak ada dalam hatiku untuk berbuat seperti itu." katanya.

Siau Po tertawa dan mengangguk.

"Sekarang kau pergi, dan katakan pada Ongyamu, aku sangat memperhatikan kesehatannya, Dan jika ada waktu aku besok akan menemuinya sambil melihat keadaannya." kata Siau Po.

"Terima kasih Tayjin, sebenarnya aku tak sanggup untuk menerima Tayjin," katanya.

Siau Po tertawa, lalu segera pergi meninggalkan istana itu, Sengaja ia langsung masuk ke kamarnya dan ia menguncinya, lalu berkata pada nona itu.

"Oh istriku, sebenarnya bagaimana persoalannya hingga kau dapat ditawan mereka?" tanyanya.

Muka Bhok Kiam Peng menjadi merah karena Siau Po menyebut istri padanya.

"Baru bertemu kau sudah berkata demikian, terlebih dahulu kau buka borgol ini." katanya.

Setelah borgol yang ada di tangannya itu terbuka maka Bhok menceritakan permasalahannya hingga ia sampai seperti itu.

"Setelah kau memerintahkan padaku untuk menyerahkan kitab itu pada Kaucu dan Hujin, maka aku disuruhnya untuk selalu bersamamu dan menjaga jangan sampai ada hal-hal yang kurang baik, dan memikirkan sesuatu." katanya.

"Jadi kau dikirim Hujin utukku? Memang Hujin orang yang baik, ia selalu memikirkan keadaanku sekarang aku akan bertanya padamu, apakah kau tersinggung dengan kata-kataku tadi?" tanyanya.

"Sebenarnya aku pergi ke sini tidak sendiri, aku di perjalanan bertemu dengan kakakku, ia sedang bersama dengan gurunya dan aku diajaknya ke tempat tinggalnya,

Di sana aku bertemu dengan beberapa orang teman kakakku, setelah diselidiki ternyata mereka datang ke sini mempunyai tujuan untuk membunuh anak raja Kian Leng." katanya.

Siau Po terkejut.

"Mereka berniat akan membunuh tuan putri? Ada masalah apa? Bukankah tuan putri tidak bersalah dengan kalian dan keluarga Bhok?" tanyanya.

"Menurut katanya, setelah putri raja yang akan dinikahkan dengan putra Gauw Sam Kui itu terbunuh, raja akan mengatakan bahwa anaknya tak dapat menjaganya dengan baik, Dengan demikian hal itu akan membuat raja menjadi marah." kata nona Bhok.

Mendengar kata-kata tadi Siau Po terdiam, dalam hati ia berkata: "Aku ditugaskan untuk menjaga tuan putri, sedangkan aku pun ditugaskan membunuh Gauw Sam Kui."

"Lalu bagaimana seterusnya?" katanya.

"Lalu kami membagi tugas, aku ditugaskan untuk menyamar sebagai dayang dan menyelusup ke istana, Tugasku yang sebenarnya untuk membunuh tuan putri, Tetapi hal itu belum kulakukan aku bertemu dengan Cek Liong Su. ia mengatakan bahwa yang ditugaskan raja untuk menjaga dan melindungi tuan putri yaitu kau, Jadi alasan dia mencegah aku melakukan pembunuhan itu sangatlah beralasan, Dia mengkhawatirkan jika nanti sampai terjadi aku berhasil membunuh tuan putri maka kau akan kena hukuman dari raja, Lalu aku ingin bertemu denganmu untuk berdamai bagaimana jalan yang terbaik. Namun diluar dugaan kami Liu Suhu

mengetahuinya dan ia akan membunuh Ceng Liong Su." ujar nona Bhok menjelaskan pada Siau Po.

Siau Po lalu memegang tangan nona itu.

"Kakakku dan Ceng Liong Su telah bertempur" katanya sedih, "Kau telah menolong aku, maka itu kita pun harus menolong kakak dan Liu Suhu keluar dari tahanan." lanjutnya.

"Apa..? Kakakmu dan Liu Suhu ditawan?" tanya Siau Po.

"Ya," sahutnya, "Kemarin dahulu, sewaktu berada dalam tempat tinggal kakakku, aku diserang oleh orang-orang Gauw Sam Kui. ia membawa pasukan yang sangat besar dan kuat, Kami mengadakan perlawanan tetapi kami kalah maka aku, kakakku dan Liu Suhu, mereka tawan sedangkan Suko Goh Pui terbunuh.

Siau Po merasa heran.

"Sejak kau ditawan, dengan cara apa kau mencoba membunuh Gauw Sam Kui?" tanyanya.

"Aku mencoba membunuh Gauw Sam Kui?" wanita itu balik bertanya "Aku memang membunuhnya tetapi itu nanti, Kaki dan tanganku terbelenggu mana dapat aku mengadakan perlawanan padanya?" katanya.

Siau Po semakin heran.

"Setelah aku ditawannya, aku dibawa ke ruang yang gelap gulita baru tadi pagi aku dipindahkan ke tahanan bawah tanah, kemudian kau datang membebaskanku." kata nona Bhok.

Siau Po terdiam, ia mengetahui keadaan yang sangat gawat itu. ia sadar bahwa mereka itu telah memalsukan keterangan.

"Oh, istriku yang baik." katanya, "Kau tunggulah di sini, aku akan menolong kakakmu dan Liu Suhu!"

Kiam Peng percaya akan keterangan Siau Po maka ia membiarkan kekasihnya pergi.

Siau Po lalu pergi ke kamar barat, ia sadar bahwa telah terkena tipu dan masuk jebakan, maka lalu mengumpulkan kawan-kawannya untuk membantu menyelesaikan persoalan itu.

Setelah Siau Po menceritakan duduk permasalahannya, mereka semua bingung sebab setiap rahasia mereka selalu saja bocor sampai pada Gauw Sam Kui. Mereka berpikir "Siapakah yang telah membocorkan setiap rahasianya?" pertanyaan mereka dalam hati masing-masing.

"Dalam istana Bhok ada seseorang yang bernama Lauw It Couw, Dia sangat membenciku dan sangatlah serakah, Aku rasa tentu dialah orangnya, sebab dia itu orang penakut." kata Siau Po.

Mendengar keterangan tersebut Siau Po dan kawan-kawannya menjadi terbuka pikirannya lalu mereka bersama mengatakan setuju.

"Wi hiocu, keadaan sudah begini, dan sekarang kau harus menghadap pada Gauw Sam Kui untuk mengatakan segala tindakannya itu semata-mata atas dasar perintah dari baginda raja karena baginda raja ada hubungan dengan kaum Bhok. Atau kita memulai saja penyerangan kita pada Gauw Sam Kui?" kata kawan nya.

Siau Po tersadar, memang keadaan sudah sedemikian gawat.

"Lalu bagaimana dengan kakak dan Liu suhu yang masih mereka tawan?" tanya Siau Po.

Mereka terdiam, semuanya berpikir mencari jalan yang terbaik untuk membebaskan kedua orang itu.

Lama Siau Po menunggu mereka yang berpikir, tetapi tak dapat juga, Maka Siau Po minta diri untuk menemui Gauw Sam Kui untuk membicarakan masalah itu, "Gauw Sam Kui telah menahan orang yang salah yang berarti keadaan A Ko baik-baik saja," katanya dalam hati.

Maka pergilah Siau Po ke kamar gurunya.

Sesampai Siau Po dalam kamar gurunya, ia langsung menanyakan keadaan Gauw Sam Kui dan juga pertanyaan yang lainnya,

"Luka pada Gauw Sam Kui sangat parah dan aku telah membebaskan Nona Bhok dari kamar tahanan," katanya,

Mendengar keterangan Siau Po sang guru sangatlah senang tetapi secara tiba-tiba wajahnya berubah suram, lalu menyuruh Siau Po untuk meninggalkan dirinya seorang diri.

Mendengar perintah gurunya yang ia rasakan mengherankan sekali itu, ia lalu pergi meninggalkan sang guru.

Siau Po lalu melanjutkan mencari Nona A Ko, dan untuk itu ia harus bertanya pada para dayang dan juga para Siwi, mereka semua mengatakan jarang sekali A Ko datang ke istana dan mereka juga tak mengetahui dayang mana yang tertangkap oleh Gauw Sam Kui itu.

Sampai larut malam Siau Po tak dapat menemukan A Ko dan akhirnya ia pulang kembali ke kamarnya, setelah berbincang-bincang dengan nona Bhok ia langsung tertidur.

Besok paginya Siau Po pergi ke Gauw Onghu untuk mengetahui keadaan Gauw Sam Kui. ia disambut oleh anaknya yang ke dua yang mengatakan keadaan Gauw Sam Kui tak banyak berubah, dan mengatakan bahwa raja muda itu sedang tidur hingga ia tak dapat mengganggunya.

Setelah gagal untuk bertemu dengan Gauw Sam Kui, Siau Po langsung kembali ke kamarnya, setelah itu ia lalu mengumpulkan kawan-kawannya untuk membahas masalah yang sama.

Tengah mereka berkumpul untuk membahas masalah itu, tiba-tiba datang Kho Gan Ciaui yang menyampaikan sepucuk surat kepada Siau Po. Dan ia mengatakan bahwa yang membawa surat itu, seorang pendeta wanita dari aliran Tao.

Dalam surat itu disebutkan, "A Ko dalam bahaya." hanya itu yang terdapat dalam surat tersebut Mereka semua bingung, tak mengetahui hubungan antara Siau Po dengan A Ko.

"Apakah orang yang membawa surat ini masih berada di sini?" tanya Siau Po.

"Ya, ia berada di luar." jawabnya.

Siau Po langsung pergi ke ruang tamu dan di sana telah ada seorang wanita setengah baya yang dikawal oleh dua orang Siwi, Melihat kedatangan Siau Po Siwi itu berkata:

"Utusan raja telah tiba." kata nya.

Imam wanita itu lalu berdiri dan memberikan hormat

"Siapa yang menyuruh kau datang ke mari?" tanya Siau Po.

"Silahkan paduka turut denganku, nanti paduka akan mengetahui sendiri!" jawab imam wanita itu.

Siau Po sangat khawatir dan juga bingung.

Mereka naik kereta kuda, sedangkan kusirnya menurut perintah imam wanita itu, mereka jalan menuju ke barat, Tanpa mereka ketahui kawan-kawan Siau Po mengikuti dari kejauhan, mereka sangat khawatir jika ada musuh yang menggunakan akal muslihat untuk menjebakny.

Mereka berjalan sampai lewat tapal batas kota dan menuju ke arah utara, Dengan melewati jalan yang sempit yang hanya dapat dilalui oleh satu kereta, mereka sampai pada sebuah kuil.

Sebelum Siau Po memasuki kuil itu, terlebih dahulu ia menoleh ke belakang, Tampak di sana beberapa temannya mengikutinya dari belakang, imam wanita itu menyuruh Siau Po masuk, lalu ia menyediakan minuman teh serta makanan ringan yang semuanya makanan mahal.

Mendapat perlakuan demikian Siau Po menjadi heran bercampur curiga, lalu ia teringat Ibu Suri yang jahat itu, timbul dalam hatinya beberapa pertanyaan.

Sedang Siau Po memikirkan hal itu, tiba-tiba datang seorang wanita cantik yang langsung memberikan hormat padanya, ia mengingat-ingat dan berkata dalam

hati, "Rasanya belum pernah aku bertemu dengan wanita secantik ini."

Melihat lagak Siau Po wanita itu tertawa.

Wanita itu sedikit bingung, sebab tamunya hanya anak yang masih kecil dan hal itu diluar perkiraannya.

"Paras cantik itu dapat mencelakakan negara, Hal itu sudah terjadi sejak jaman dahulu, karenanya aku berada di sini untuk menebus dosaku yang cukup banyak ini!" kata wanita itu.

Mendengar perkataan wanita itu Siau Po menjadi bingung, sebab ia tadi melihat orang yang ada di depannya itu, berbuat senang dan banyak senyum, Siau Po lalu bertanya

"Apakah ada orang yang telah menghinamu?! Katakan padaku, siapa yang telah menghinamu? Aku akan menghajarnya dan aku akan mengadu jiwa padanya, Dan jika aku gagal maka leherku akan kuserahkan untuk dipenggal" kata Siau Po.

Mendengar kata-kata Siau Po, wanita itu kemudian bangkit dari duduknya dan berlutut di hadapan Siau Po.

Siau Po masih belum mengetahui siapa wanita yang berada di hadapannya itu, Setelah ia ingat-ingat, barulah ia sadar bahwa wanita itu ibu dari A Ko.

"Lalu ke manakah A Ko?" tanyanya dalam hati.

Tan Wan Wan adalah wanita tercantik, itulah orang tua A Ko. sedangkan A Ko sangat bermusuhan dengan Gauw Sam Kui, ia menjadi bingung sendiri:

Sedang berpikir demikian, Tan Wan Wan lalu mengajak ke suatu tempat yang sunyi. Di situ hanya

terdapat sebuah gitar dan barisan huruf yang sama sekali tidak diketahui oleh Siau Po.

Tan Wan Wan kemudian mengambil gitar itu, dan ingin menyanyikan lagu kesayangannya yang syairnya ditulis oleh Gouw Bwee Cun peruntukkan dirinya.

"Bagus, cuma aku minta setelah menyanyikan lagu ini kau juga menjelaskan padaku artinya, sebab aku memang tak mengerti," katanya.

"Ah! Tayjin terlalu merendah." jawabnya.

Selesai bernyanyi Tan Wan Wan mengartikan isi syair tersebut

"Dengan raja dimaksudkan adalah kaisar Cong Ceng yang terakhir yang telah mati, kota raja dikatakan pecah sebab dirampas oleh Gauw Sam Kui, karena itu para pembesar pada berkabung, Wajah dadu yang kumaksud yaitu orang yang tak mendapatkan keberuntungan hingga kerajaan menjadi hancur." katanya.

Baik Siau Po maupun Tan Wan Wan masing-masing membuka rahasia dirinya yang ternyata mereka dari satu asal yaitu rumah pelesiran, orang tua mereka berasal dari sana.

"Terhadap orang lain tak pernah aku mengatakan ini, apalagi terhadap A Ko. Kemungkinan dia akan menjauhi aku, karena sebelumnya ia telah kurang senang padaku." kata Siau Po.

Wan Wan mengangguk.

"Tenangkan hatimu, sebenarnya oh, A Ko, ibumu pun bukan berasal dari keluarga orang baik-baik!"

"Tetapi kau jangan mengatakan hal itu kepadanya, sebab ia paling benci dengan bunga raja, Dia katakan wanita itu wanita paling busuk di seluruh dunia." kata Siau Po.

Tan Wan Wan tertunduk.

"Aku dibeli untuk diserahkan pada kaisar Cong Ceng, agar ia tidak tergila-gila dengan selirnya, Akan tetapi aku ditolaknyanya dan dibiarkan pergi, Memang laki-laki itu banyak ragamnya, ada yang suka harta, ada yang suka kedudukan dan banyak " juga yang suka wanita cantik."

"Heran, kurasa Kaisar Cong Ceng itu tak punya mata, masa wanita secantik kau dia tolak? Aku tak mau jadi raja, hanya ingin memangku jabatan yang baik saja. Tidak seperti orang-orang, sudah mempunyai harta dan kedudukan, tapi wanita cantik pun masih dikejanya." kata Siau Po.

Wajah Wan Wan menjadi merah.

"Apakah yang kau maksudkan Peng See Ong?" tanyanya.

"Tak dapat aku menyebutkan siapa orang itu, yang pasti ada orang semacam itu di kolong langit ini." jawabnya,

"Selanjutnya nyanyian mengenai lakonku, bagaimana sampai aku bertemu dengan Peng See Ong. ia pergi ke ayah permaisuri lalu meminta aku untuknya, Dan ketika ia bertugas aku diajaknya dan aku berdiam di kota Pakia, tak lama kemudian Lie Cong datang menyerang." katanya.

Siau Po terus saja memasang telinga dan dia sangat tertegun. Setelah selesai bernyanyi maka Siau Po bertepuk tangan dan berkata:

"Apakah nyanyimu sudah habis!" sahut si nyonya.

Siau Po menjadi malu.

"Dasar aku yang kurang pembacaan," ia menyesali diri dalam hatinya, "Orang bernyanyi belum habis, aku tidak tahu...."

-odowo0okoza-

Tan Wan Wan sementara itu dengan perlahan berkata: "Setelah itu Lie Cong merampas aku, akan tetapi kemudian aku dirampas kembali oleh Peng See Ong, Ya! Aku bukan lagi manusia, aku hanya seperti barang. Siapa orang dapat memilikiku, dan siapa yang kuat pun dapat mendapatkan aku."

Kali ini si nyonya tidak menunda nyanyiannya, ia meneruskan. Dan sewaktu ia menunda nyanyiannya, Siau Po tidak berani berkata apa-apa, ia khawatir akan malu sendiri seperti tadi.

"Kemudian aku menurut Peng See Ong menyerang ke propinsi Su Coan," katanya, "Tatkala itu ia diangkat sebagai raja muda, Peng See Ong maka aku pun diangkat sebagai Onghui, istri raja muda, Berita tentang pengangkatanku sampai di Soucu, Di sana para bunga raja yang menjadi kawan-kawanku banyak yang memujiku, Katanya aku beruntung baik, sebab mereka yang usianya makin hari makin tua masih saja menjadi bunga raja berjalan, masih saja mereka itu melakukan perbuatan yang rendah dan hina itu."

"Semasa aku di Lee Cun Wan," kata Siau Po kemudian. "pernah aku mendengar mereka ada yang menyebut-nyebut kata-kata menukar orang baru dalam semalam. Menurut aku, kata-kata itu bukanlah kurang baik..." katanya.

Tan Wan Wan menoleh pada orang yang berada di depannya itu. Wanita itu tidak dapat melihat air muka yang mengejek, maka ia menarik napas lega.

"Tayjin," katanya, "Kau masih muda kau belum mengetahui kesengsaraan orang hidup di dunia ini." Lalu tanpa menunggu jawaban ia meneruskan bernyanyi.

"Cuma Gouw Bwee Cun yang mengetahui penderitaanku, walaupun banyak orang yang memuji padaku aku "cantik", Dan banyak orang yang mengatakan bahwa aku sebagai penyebab hancur suatu kerajaan, hingga kerajaan Beng musnah, Gouw Bwee Cun mengetahui aku hanyalah seorang wanita, apa yang dapat aku perbuat? Baik atau jahat kaum pria yang memulainya."

"Ya, itu benar," kata Siau Po. "Angkatan perang Ceng berjumlah ribuan bahkan laksaan jiwa, mereka datang menyerang sedangkan kau hanya seorang diri. walaupun kau cantik kau sangat lemah, tidak mungkin dapat mengalahkan mereka itu," sementara dalam hatinya ia berkata:

"Dia memetik gitar terus, bernyanyi terus, berbicara terus, dia sama dengan tukang cerita di kota Sou Ciu, yang bercerita sambil bernyanyi karena aku mengajaknya bicara maka aku pun mirip dengan pembantu tukang cerita itu." "Kalau kita berdua pergi ke Yangcu, kita bercerita di warung-warung teh, pasti kita

akan menggemparkan kota itu, kota akan bergetar juga." kata Siau Po dalam hatinya.

Puas hati Siau Po memikirkan hal seperti itu, tetapi lamunannya berhenti sebab si cantik bernyanyi lagi, Suara gitar perlahan, kemudian naik tinggi lalu turun lagi begitulah secara bergantian dan akhirnya berhenti.

Karena suara Pie Pe dan nyanyian berhenti, Siau Po memandang kepada si nyonya. ia melihat nyonya itu sedang menarik napas panjang dan air matanya turun secara perlahan-lahan.

"Aku telah memberikan pertunjukan yang sangat buruk..." ia mendengar orang berkata yang suaranya bercampur dengan suara tangisan. Maka ia pun menjadi sangat terharu.

Wan Wan bangkit dengan perlahan-lahan, dan ia akan menaruh alat musiknya kembali seperti semula, Setelah itu ia kembali duduk berhadapan dengan Siau Po, lalu ia pun berkata:

"Lagu yang terakhir mengatakan tentang wafatnya Hucee, raja dari negara Gouw yang istananya musnah, Bunyi nyanyian itu, malah membuat aku tak mengerti, mengapa aku disangkut pautkan dengan nasib raja dan negaranya itu? Bukankah yang dimaksud dengan syair atau nyanyian itu tentang dirinya? Baru aku mengerti bahwa aku dibandingkan dengan See Sie, telah disebut-sebut juga negara atau istana Gouw. itulah istana Peng See Ong, yang belakangan ini, Peng See Ong rajin melatih tentara nya. Maka itu aku khawatir... khawatir, beberapa kali aku menasihatinya tapi bukannya aku berhasil malah aku dianggap membuat dia marah, itu sebabnya aku datang ke mari untuk mensucikan diri di kuil ini. Hanya aku masih memelihara rambutku Aku

menyesal, aku mengharapakan agar mereka itu sehat dan selamat, siapa tahu tentang A Ko... ya dia...."

Mendadak si nyonya menangis sesenggukkan, sehingga kata-katanya terhenti-henti,

Siau Po tertarik dengan nyanyian dan artinya itu, Untuk sesaat ia dapat melupakan tujuannya datang ke wihara itu, akan tetapi setelah disebutkan nama A Ko, tiba-tiba ia bangkit bagaikan digigit ular, Sekejap ia ingat maksud kedatangannya itu.

"Sebenarnya bagaimana A Ko?" demikian tanyanya, "Jadi benar ia tak jadi membunuhnya? Dialah putrimu, maka bersama juga dengan Kongcu putri Oh, benar-benar celaka!"

"Celaka apanya?" tanya Tan Wan Wan.

"Ah, tidak apa-apa." jawab Siau Po karena ia ingat A Ko tak melihat mata padanya, sekarang ternyata si nona putri Gauw Sam Kui, adalah seorang Kongcu, maka apa yang dapat dia harap?

"Mengenai A Ko mari aku akan menjelaskannya padamu." kata Tan Wan Wan yang melihat gerak gerik kurang baik itu.

"Dua tahun setelah ia dilahirkan, pada suatu malam mendadak ia hilang, lalu Ongya memerintahkan orang-orangnya menyusuri seluruh kota, untuk mencarinya, tetapi itu sia-sia, maka aku menjadi curiga."

Tiba-tiba saja merahlah muka si nyonya.

"Kau mencurigakan apa?" tanya Siau Po.

"Aku mencurigai musuh-musuh Ongya, atau usaha ini dilakukan untuk memeras Ongya." sahut Wan Wan.

"Bukankah dalam istana terdapat banyak Siwi dan juga banyak orang yang lihay dalam ilmu silatnya?" kata Siau Po. "Malam itu A Ko hilang tanpa bekas, dan tentunya penculik tersebut memiliki ilmu silat yang tangguh."

"Memang." kata Wan Wan membenarkan kata-kata Siau Po.

"Malam itu Ongya memecat para pejabat dan ia pun menghukum mati pemimpin Siwi. Disamping itu ia pun memecat pimpinan militernya. Tetapi usaha pencarian terus berjalan, namun hasilnya sia-sia, sehingga dalam murkanya, Ongya kembali hendak menghukum mati para Siwi. Syukurlah aku dapat mencegahnya. Sejak saat itu kabar A Ko tak terdengar lagi sehingga aku menerka A Ko sudah tak ada lagi di dunia ini."

Siau Po terdiam, kemudian ia berkata: "Jikalau demikian, A Ko berkata kalau dia itu She Tan kiranya dia mengambil She Mu...."

Tan Wan Wan terkejut, tubuhnya menjadi limbung.

"Dia..., Dia menyebut dirinya She Tan? Kenapa ia sampai mengetahui itu?" tanyanya.

Sementara itu Siau Po berkata dalam hati, Si pengkhianat besar setiap saat selalu mengkhawatirkan ada orang yang datang mencoba membunuhnya, Dia sangat memperkuat penjagaan, maka itu untuk menculik seorang anak kecil dari istananya, mungkin terlalu sukar, Maka di kolong langit ini, siapa lagi yang sanggup melakukannya kalau bukan Kui Lan. Katanya dalam hati.

Tetapi sewaktu Siau Po ditanya oleh Wan Wan ia lalu memberikan jawaban, "Mungkin sekali ia tahu itu

dikarenakan ia diberi tahu oleh orang yang menculiknya itu?"

Nyonya Tan Wan Wan mengganggu

"Itu bisa terjadi," katanya, "Namun mengapa ia tak mau mengatakan kalau ia itu She.... She...?"

"Bukan she Gouw katamu?" kata Siau Po, "Hm, she dari Beng See Ong bukanlah suatu she yang mentereng...?"

Wan Wan termangu, matanya memandang keluar jendela seperti tak mendengar kata Siau Po.

"Kemudian bagaimana?" tanya Siau Po.

"Setiap saat aku selalu mengingat anakku," sahut Wan Wan.

"Aku mengharap Thian mengasihaniya, agar ia tidak mati dan aku suatu saat dapat mengetahuinya, Kemarin siang aku baru saja menerima kabar dari Onghu, bahwa ada orang yang mencoba ingin membunuh Ongya dan katanya, ia terluka parah. Aku pergi ke istana untuk mencari kepastian, ternyata memang benar Ongya ada yang menyerang tetapi ia tak terluka."

Siau Po terkejut.

"Jadi hanya dusta belaka kalau dia itu terluka parah?" tanya Siau Po heran.

"Ongya menjelaskan padaku bahwa ia sengaja memberi kabar bahwa ia terluka parah." katanya, "Maksudnya, dengan demikian musuh akan terpancing, baik untuk membuktikan atau untuk mencoba membunuhnya lagi, jikalau musuh berbuat hal yang

sebrono maka dengan mudah ia dapat meringkusnya hanya dengan satu gebrakan."

"Benar-benar orang yang sangat licik." kata Siau Po seperti berkata seorang diri.

"Aku seharusnya dapat menerka demikian, Ah, sudah nyata kalau dia telah mencurigai aku." kata Siau Po.

"Aku telah menanyakan siapakah musuhnya itu." kata Wan Wan. "Ongya tak menjawab pertanyaanku, malah ia mengajakku ke suatu kamar, dan di atas pembaringan ada seorang nona yang tangan dan kakinya terbelenggu. Tanpa memandang lama-lama aku dapat mengenalinya kalau ia adalah anakku sendiri, sebab raut wajahnya sangat mirip denganku semasa aku masih muda dulu, Dia pun tercengang melihat aku. Hingga ia berdiam sekian lama, dan kemudian ia berkata: apakah kau ibuku? Lalu aku menjawab, "Ya" dan itu adalah ayahmu, pangillah ia ayah!"

Mendadak A Ko marah bukan main, ia berkata dengan suara nyaring, "Dialah si pengkhianat bangsa Han! Dia bukan ayahku! Dia justru yang telah membunuh ayahku dan aku akan menuntut batas dengannya!"

Mendengar demikian Ongya bertanya kepadanya, "Siapakah ayahmu dan seperti apa katamu itu? Dia menjawab, "Guruku tidak mengatakannya padaku, hanya mengatakan kalau nanti aku bertemu dengan ibuku, ia yang akan menjelaskannya padaku, Ongya lalu bertanya siapakah gurumu itu? Dia tak menjawab baik dengan cara paksa atau pun dengan dibujuk, pada akhirnya ia mengatakan, kalau ia mendapat perintah dari gurunya melakukan percobaan pembunuhan..."

Dalam hal ini Siau Po dapat menerka bahwa tujuh atau delapan dari sepuluh gurunya sangat membenci Gauw Sam Kui, maka tak puas hanya dengan membunuhnya, Dia sengaja menculik putri pengkhianat itu, dan dididik ilmu silat agar kelak anaknya yang membinasakannya.

Siau Po bangkit lalu pergi ke sisi jendela.

"Ya, aku mengerti sekarang." katanya dalam hati.

"Suhu memang tak menyukai A Ko, memang benar suhu telah mengajarkan ilmu silat tetapi ia tak mengajarkan ilmu tenaga dalamnya. Dengan demikian ilmu silatnya masih kurang jauh..." kata Siau Po.

Mengingat cara berpikir Kui Lan yang ingin membinasakan pengkhianat itu, Siau Po ketakutan sendiri, karena anak disuruh membunuh ayahnya sendiri.

"Guru A Ko berpikir terlalu jauh, hingga membuatnya berbuat yang serendah itu, Kalau A Ko berhasil berarti maksud dari gurunya dapat tercapai seandainya A Ko gagal itu tak kurang suatu apa. Siapa wanita yang akan membunuh ayahnya sendiri? Mengetahui hal itu bukankah akan menjadi pukulan keras pada dirinya? Bukankah dengan demikian ia akan tersiksa hingga ia akan mengalami goncangan jiwa dan itu lebih berat dari dirinya mati?" kata Wan Wan.

"Sekarang semuanya sudah beres," kata Siau Po. "Sekarang sudah tak ada lagi kejadian yang hebat. Dia gagal dengan percobaan pembunuhannya, dan kalian sudah berkumpul bersama dengan keluargamu. Apabila kau beritahu duduk persoalannya pada A Ko bukankah hal itu menjadi indah?" kata Siau Po.

Nyonya itu menarik napas panjang.

"Jika terjadi hal yang kau maksudkan itu merupakan karunia bagi keluargaku, dan aku akan merasa sangat bersyukur pada Thian Yang Maha Kuasa." katanya kemudian.

"A Ko anak kandungmu, siapa pun yang melihat ia akan mengetahui bahwa kau adalah ibunya, jikalau bukan kau yang begini cantik yang kecantikkanmu dapat membuat ikan selam tenggelam, burung belibis terbang jauh, mana dapat terlahir seorang anak perempuan yang demikian cantik, yang kecantikkannya membuat bunga malu dan rembulan menyembunyikan dirinya, Dan kalau Ongya tak sudi melepaskan A Ko itu mustahil ia diculik sewaktu berusia dua tahun, mana mungkin ia dapat disalahkan?"

"Akan tetapi Ongya berpikir lain." kata si nyonya pada Siau Po yang terbangong saja.

"Kau tak mau mengaku aku sebagai ayahmu? Jelas sudah bahwa kau bukan anakku, jangankan kau bukan anakku, jikalau kau benar sebagai anakku, kau telah berbuat kurang ajar terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kamu, perbuatanmu tak mengenal undang-undang dan langit, sama saja kau tak dapat dibiarkan hidup di dalam bumi ini." kata Ongya yang ucapannya ditirukan oleh Wan Wan.

Siau Po tersenyum.

"Oh, memangnya dia suka mengusap hidungnya ?" tanya Siau Po.

"Kau tidak tahu itu memang suatu kebiasaan dari Ongya." sahut nyonya itu dengan suara bergetar.

"Asal ia mengusap hidungnya itu berarti ia akan membunuh orang, semenjak dahulu tak pernah berubah."

"Oh," Siau Po berseru pula, "Jadi bagaimana sekarang? Apakah ia sudah menghukum mati atau belum pada A Ko?"

"Sekarang ini belum," kata si nyonya yang cantik itu.

"Ongya.... Dia masih ingin mencari tahu siapakah yang telah membunuh anak itu..." kata si nyonya.

Kali ini Siau Po tertawa.

"Jikalau demikian Ongyamu mempunyai penyakit curiga?" kata Siau Po. "Dia jadi raja yang tolol, Begitu aku melihat kau langsung aku menjadi tahu bahwa kaulah ibunya A Ko, karenanya mana mungkin ia bukan ayah A Ko, rupa-rupanya ia sangat mendongkol karena A Ko telah mencoba akan membunuhnya...."

Bicara sampai di situ Siau Po memperlihatkan wajah serius, lalu ia meneruskan kata-katanya. "Sekarang kita harus cepat memikirkan cara untuk menolong A Ko. jikalau Ongya kamu sampai mengusap hidungnya, oh, celaka!"

"Aku mengundang Tayjin ke mari untuk membicarakan masalah ini." kata Tan Wan Wan. "Menurut aku Tayjin menjadi utusan dari baginda raja, Ongya tentu dapat memandang mata padamu, Karena A Ko telah menyebut dirinya sebagai dayang maka hanya Tayjin yang dapat menolongnya, Tayjin dapat menggunakan alasan tuan putri menghendaki dayang itu, aku percaya Ongya tak dapat menolak permintaanmu."

Siau Po mengepal tangannya lalu dipakai untuk mengetuk-ngetuk kepalanya.

"Tolol.... Tolol!" katanya kemudian berulang-ulang, "Aku telah terkena bual olehnya."

Tan Wan Wan menjadi heran.

"Telah terjadi apakah?" tanyanya.

"Akalmu itu sudah aku gunakan sejak tadi siang." jawab Siau Po dengan kesal "Tidak tahunya.... Ongya kamu lebih lihay dariku. Aku bagaikan terbelenggu tangan dan kakiku, Kau tahu pada Ongyamu aku telah membebaskan seseorang dan ia telah memberikannya, tetapi orang yang aku minta itu bukannya A Ko...."

Tan Wan Wan menjadi heran dan ia terus menatap Siau Po.

Tanpa menunggu pertanyaan lagi, Siau Po lalu mengikuti Kok Siang ke dalam penjara bawah tanah itu untuk mengenali A Ko sebagai seorang dayang, Bagaimana orang itu telah mengetahui bahwa nona itu bukannya A Ko, ia hanyalah sebagai kawan kenalan saja, ia mengakui nona itu adalah seorang dayang sehingga ia dapat membawa pulang nona itu.

"Kiranya Kok Siang telah melaksanakan tipu daya padaku." kata Siau Po. "Di depan orang pengawal Peng See Ong, dia mengatakan dengan keras bahwa dayang tuan putri itu telah ia serahkan padaku, Karena itu mana mungkin aku dapat meminta seorang dayang lagi? jikalau aku sampai berbuat demikian maka ia akan berkata padaku, Wi Tayjin, berhubungan dengan ini, apakah Tayjin sedang bermain-main denganku? Toh dayang yang mencoba membunuh Ongya telah aku serahkan kepadamu di depan umum, Aku melakukan itu dengan

tanggung jawab dan dengan kopiah kebesaran Dia tentu akan menambahkan bahwa dayang tersebut harus dikompas agar ia dapat memberitahukan siapakah yang memerintahkannya berbuat demikian sekarang aku akan mengambil lagi tidakkah itu lucu?"

Bicara demikian Siau Po menirukan gerak gerik Kok Siang.

"Tayjin benar memang begitu gayanya Hee Congpeng, jadi benar kiranya mereka sudah menggunakan akal muslihat itu untuk membungkam mulut Tayjin...."

Siau Po kesal sekali.

"Sungguh orang yang bejat!" kata Siau Po mendongkol.

Tan Wan Wan mengawasi Siau Po dan menatapnya.

"Asalkan mereka berani mengganggu sehelai rambut saja," katanya dengan suara keras, "Aku akan mengadu jiwa dengan mereka, Oh, si telur busuk!" katanya pula.

Tan Wan Wan memberi hormat seraya merapatkan kedua tangannya dan membungkuk.

"Terima kasih Tayjin kau telah menyayangi anakku, namun..." katanya tersendat-sendat.

Repot Siau Po membalas hormat nyonya cantik itu. ia lalu berkata: "Sekarang juga aku akan membawa pasukanku untuk menyerbu dan membinasakannya, jikalau aku tak sanggup menolong A Ko aku bukan lagi seorang She Wi, Biarlah She Ku menjadi She Gouw, hingga aku disebut Gouw Siau Po...."

Tan Wan Wan Siau Po yang ada di depannya, ia agak nyeri saking hatinya tergoncang, Diluar dugaannya utusan raja ini menjadi demikian gusar dan sudah mengeluarkan kata-kata sembarang.

"Tayjin baik sekali terhadap A Ko?" katanya dengan sabar dan suaranya lembut,

"Sudah jangan sungkan-sungkan apa itu Tayjin segala!" kata Siau Po yang telah habis kesabarannya.

"Jikalau kau mau menganggap aku sebagai orang sendiri panggil saja namaku.... Siau Po.... Dan sebenarnya aku harus memanggil bibi padamu, Akan tetapi yang menjadi paman membuat aku panas hati...."

Dengan "BIBI" dimaksudkan "Pee-Bo" atau "Pee-Em" yaitu bibi yang tingkat usianya lebih tua, sebaliknya dengan "Siok-Bo" atau "Encim" yang usianya lebih muda, Kepada Gauw Sam Kui, Siau Po menyebut "Pee Hu" yaitu paman yang lebih tua, sebab ia memanggil "Pee Em" pada Wan Wan.

Nyonya Tan mendekat pada Siau Po lalu meletakkan tangan kanannya pada bahu si bocah itu.

"Siau Po, jikalau kau tidak keberatan, panggillah aku A le!" katanya, (A le berarti bibi misanan).

Mendengar ucapan nyonya Tan, Siau Po menjadi girang.

"Aku akan memanggilmu A le!" katanya, "Didalam Lee Cun Wan di Yangcu...."

Tiba-tiba Siau Po menghentikan kata-katanya,

Wan Wan tidak merasa heran, ia sudah dapat menerka sebab-sebab Siau Po berhenti bicara, Rupanya di dalam Lee Cu Wan, setiap bunga raja dipanggil A-le.

"Aku senang sekali mempunyai keponakan seperti kau, tetapi kau tak dapat mengambil sikap keras terhadap Ongya, Kau tahu sendiri, dalam kota ini tentaranya berjumlah besar sekali. Taruh kata kau menang, tetapi jika ia membunuh A Ko bukankah kita akan mengalami penyesalan seumur hidup...?"

Boleh dikatakan untuk sesaat Siau Po dapat melupakan kemarahannya, Si bibi berbicara dengan lemah lembut dan suaranya merdu, gerak geriknya pun sangat halus, Siau Po tertarik bukan main, ia pun diperlakukan sebagai keponakannya sendiri.

"Habis, A le! Apakah daya A-le untuk menolong A Ko yang sedang dalam keadaan seperti itu?" tanyanya.

Wan Wan berpikir sebelum ia menjawab.

"Aku berpikir, lebih baik aku menasihati A Ko agar mau mengakui Ongya sebagai ayahnya." katanya, "Dengan demikian Ongya tak mungkin membunuhnya...."

Belum berhenti kata-kata si nyonya tadi, tiba-tiba dari luar terdengar orang berkata dengan suara keras sekali.

"Mengakui si pengkhianat sebagai ayahnya?" katanya dengan suara keras, "Mana ada aturannya?"

Menyusul masuk seorang laki-laki dengan tubuh yang cukup tinggi dengan tongkat di tangannya, Biksu itu juga bermuka segi tiga, janggutnya sudah berubah warna, sepasang matanya yang tajam menatap, ia berdiri di ambang pintu.

Siau Po terkejut karena pendeta itu keren sekali, ia mundur tiga langkah seperti akan berlindung pada nyonya itu.

Wan Wan tidak merasa takut, bahkan sebaliknya sangat senang dengan datangnya orang suci itu.

"Oh, kau datang?" katanya dengan girang.

"Ya, aku datang." sahut pendeta dengan suara halus, matanya yang semula melotot berubah sayu.

Setelah sinar mata mereka menjadi bentrok nampak mereka sangat girang satu dengan yang lainnya.

Siau Po diam saja.

"Siapakah pendeta tinggi besar yang keren itu?" tanyanya dalam hati, "Mungkin.... Mungkinkah ia gendak A-le? Atau ia sering mengajak pelesiran sewaktu A-le berada dan menjadi bunga raja? Kalau benar ini tidaklah aneh. Sewaktu aku sendiri menjadi pendeta, aku sering pergi ke rumah hina." katanya dalam hati.

Ketika itu terdengar pula suara Tan Wan Wan.

"Jadi kau sudah mendengar semua pembicaraan itu?" tanyanya.

Pendeta tua itu mengangguk.

"Ya, aku telah mendengar pembicaraan kalian." katanya.

Mendadak Wan Wan menyandarkan tubuhnya dalam rangkulan orang itu. ia menangis tersedu-sedu, dan dengan tangan kirinya pendeta itu mengusap-usap kepala Wan Wan.

Menyaksikan hal itu Siau Po menjadi heran sendiri, maka ia pun berkata: "Apakah kalian menganggap aku

sebagai orang mati? Atau kalian menganggap aku sebagai patung? Baiklah jika kalian menganggap aku seperti itu aku akan diam saja melihat tingkah kalian." kata Siau Po dengan suara keras.

Akhirnya Wan Wan berhenti menangis, setelah mendengar kata-kata Siau Po itu. ia lalu mengangkat kepalanya dan berkata:

"Benarkah kalian akan menolong A Ko anakku?" tanyanya dengan suara yang terisak-isak.

"Benar." jawab si pendeta, "Aku akan menolongnya dengan sekuat tenagaku, Walau bagaimanapun anak itu tak dapat mengaku Ongya sebagai ayahnya, apalagi sebagai ayah kandungnya." demikian katanya dengan suara gagah.

"Ya, ya, aku keliru." kata Wan Wan, "Aku hanya memikirkan bagaimana caranya agar aku dapat menolong anakku itu tanpa memikirkanmu, Aku, aku... aku... menyesal...!"

Biksu itu tertawa, walaupun tawanya itu bernada sedih.

"Aku mengerti, dan aku tak menyalahkanmu tetapi anak itu tidak dapat mengakui si pengkhianat itu sebagai ayahnya, tidak dapat... pasti tidak dapat." kata si Biksu.

Suara itu sangat pelan tetapi nadanya sangat berwibawa dan memerintah.

Dan pada saat itu terdengar suara langkah kaki yang disusul dengan suara tawa yang menuju ke arahnya, Dan orang itu berkata dengan suara yang masih keras.

"Oh, sahabat kawanku, kau telah sudi datang ke kota Kun Beng ini, sungguh terang muka Siau Ong!"

"Siau Ong" berarti raja kecil, Dan kata itu dipakai juga untuk menggantikan kata "Aku" pula.

Mendengar dan mengenali suara itu Siau Po dan juga Tan Wan Wan kaget sekali, wajah mereka menjadi pucat Tetapi justru sebaliknya dengan pendeta itu. ia tetap tenang seperti tak terjadi apa-apa hanya matanya melihat lebih tajam.

Tiba-tiba tampak bayangan pedang, menyusul gordeng telah tertebas putus dari luar, hingga di lain waktu di depan pintu yang tak teralingi apa-apa itu tampak Gauw Sam Kui berdiri dengan tawanya yang menunjukkan hatinya sangat senang dan di samping kiri dan kanannya berdiri pengawal pribadinya.

Dengan suara nyaring Gauw Sam Kui memasukkan pedang dalam sarungnya, tetapi suara itu disusul dengan suara berisik dalam kamar dan debu pun pada bertaburan, sebab tembok dari empat penjuru itu rubuh dari arah luar.

Maka nampak beberapa pengawal-pengawalnya pada masuk melewati tembok yang runtuh itu, Tembok itu telah digempur dengan palu yang sangat besar sehingga sangatlah mudah untuk merubuhkannya.

Para pengawal itu bersenjatakan panah dan tombak yang kesemuanya di arahkan pada mereka, Mereka terancam sebab jika Gauw Sam Kui memberikan isyarat, maka anak panah dan tombak itu menyerang mereka,

"Wan Wan kau keluar!" terdengar suara keras dari Gauw Sam Kui pada istrinya.

Nyonya itu sangsi dengan perintah itu, tetapi ia pergi juga, Baru satu langkah akhirnya ia membatalkan

meneruskan langkahnya, dan lalu ia menggelengkan kepala.

"Aku tak mau keluar!" katanya, ia lalu menoleh pada Siau Po dan langsung berkata: "Siau Po urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan kau, untuk itu pergilah kau keluar!"

Tetapi sekarang Siau Po atau utusan kaisar itu, bukannya menerima anjuran itu malah ia berkata:

"Aku tidak mau keluar. Jika kalian berani, bunuhlah aku!"

Kata-kata itu ditujukan pada Gauw Sam Kui.

Si Biksu sebaliknya menggoyangkan kepalanya.

"Kalian berdua keluarlah.." katanya dengan sabar dan tenang.

"Aku si pendeta tua, memang sejak dua puluh tahun yang lalu seharusnya aku sudah mati."

Tan Wan Wan menarik tangan si Biksu tua itu.

"Tidak.... Tidak...!" katanya, "Kau tak dapat mati sendiri kita harus mati bersama-sama!"

"A-le apakah kalian sangka aku takut mati?" kata Siau Po.

Gauw Sam Kui gusar hingga ia kalap, lalu mengangkat tangannya dan menuding ke arah Siau Po.

"Wi siau Po kau berteman dengan pemberontak jikalau aku membunuhmu, aku akan mendapatkan hadiah dari baginda raja dan bukannya hukuman!" katanya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 57

Habis berkata demikian Gauw Sam Kui menatap Tan Wan Wan dan berkata kepada Ong Hui Ong.

"Wan Wan, mengapa kau begini sembrono dan bodoh? Masihkah kau tidak ingin keluar?"

Nyonya Tan menggelengkan kepalanya.

"Pemberontakan apa?" kata Siau Po dengan keras selagi sang bibi tak mau dipaksa keluar "Memang aku tahu, kau paling pandai menuduh dan memfitnah orang baik-baik."

Dari murka Gauw Sam Kui berubah tertawa, rupanya ia menganggap Siau Po itu lucu.

"Oh bocah cilik kau rupanya masih belum tahu siapa pendeta tua itu." katanya, "Kau tahu kau membuat kau terselubung hingga kau tak melihat apa juga, Dengan demikian, kalau nanti kau pergi ke neraka kau masih belum tahu siapa yang mengantarkan jiwamu pergi ke sana?"

Belum lagi Siau Po menjawab pertanyaan itu, sang Biksu sudah mendahului berkata dengan keras.

"Aku si orang tua, berjalan aku tak berubah She ku, duduk aku tidak menukar namaku! Akulah Cian Ong si raja langit, She Lie bernama Cu Seng!"

Mendengar kata-kata tersebut Siau Po tersentak kaget bukan main.

"Kau.... Kaukah Lie Cu Seng?" tanyanya.

"Tidak salah, saudara cilik!" katanya, "Nah, kau keluarlah! Seorang laki-laki sejati dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri, Aku si orang She telah mengalami perang beratus-ratus kali dalam usiaku yang tujuh puluh tahun lebih, jikalau aku mati aku tak sudi ditemani oleh pembesar cilik bangsa Tatcu."

Setelah selesai ucapan Lie Cu Seng itu, Gauw Sam Kui berseru karena gusar, Akan tetapi sekonyong-konyong tampak satu bayangan putih berkelebat sebab dari atas atap telah melompat turun seorang yang jatuhnya tepat ke arah kepala raja muda itu.

Ketika itu di belakang Gauw Sam Kui telah bertambah para pengawal yang langsung menyerang bayangan putih itu dengan pedangnya.

Bayangan putih itu hanya mengibaskan ujung bajunya dan terasa angin yang berasal dari bajunya, Maka tak ayal lagi empat pengawal yang menyerangnya terpental ke belakang beberapa langkah, menyusul bayangan putih itu menyerang raja muda.

Setelah mendapatkan serangan yang mendadak dari bayangan putih, Gauw Sam Kui terpental masuk ke dalam kamar.

Bayangan putih itu pun ikut masuk ke dalam kamar, kali ini ia menggerakkan tangannya yang kiri langsung ke arah bahu Peng See Ong.

Gauw Sam Kui mengeluarkan suara tertahan lalu jatuh terduduk di lantai.

Kali ini bayangan putih itu tidak menyerangnya, hanya menekan ubun-ubun Gauw Sam Kui setelah ia lebih dahulu mengawasi ke empat penjuru.

"Cepat letakkan anak panah kalian!" Demikian bentaknya dengan suara bengis.

Dalam keadaan seperti ini, meskipun kepala perang mereka terancam maut, tidak ada yang berani menggerakkan tangan apalagi menggerakkan anak panahnya.

Siau Po segera mengenali bayangan itu. "Suhu." ia berseru memanggil Ternyata bayangan putih itu Kiu Lan gurunya, yang telah mengikuti Siau Po sejak ia meninggalkan kamarnya, dan selama itu rombongan Cin Thian Coan tidak berani sembarangan bergerak turun tangan, dan setelah ia melihat rombongan Gauw Sam Kui.

Kemudian Kiu Lan menoleh pada Lie Cu Seng.

"Benar kau Lie Cu Seng?" tanyanya.

"Tidak salah," jawabnya. ia adalah si raja langit yang menentang pemerintah, tetapi ia mengalami kegagalan dan usahanya buyar.

"Aku dengar kabar bahwa kau telah terkena hajar orang di gunung Kiu Kiong San dan kau mati, kenapa sampai saat ini kau masih hidup?" tanya Kiu Lan.

Orang She Lie itu mengangguk.

Kiu Lan menatap terus, "Apakah A Ko anak perempuanmu yang kau dapat dari dia?" tanyanya sambil menunjuk pada Wan Wan.

Liu Cu Seng menghela napas lalu menoleh pada Tan Wan Wan dan langsung mengangguk.

Gauw Sam Kui mendongkol sekali, maka ia lalu berkata dengan suara yang keras.

"Seharusnya aku mengetahui hanya kaulah si bangsat yang dapat melahirkan anak..!"

Kiu Lan menendang punggung Gauw Sam Kui maka terdengarlah suara mengaduh dan kata-katanya terputus-putus secara tiba-tiba.

"Kamu berdua pengkhianat! Jalan setengah hati jalan delapan tail!" cacinya, "Di antara kalian berdua entahlah yang mana yang lebih jahat dan lebih kejam?"

Liu Cu Seng memukulkan tongkatnya pada lantai maka terdengarlah suara nyaring dan lantai itu pun pecah.

"Hai biksu hina dina, siapakah kau? Mengapa kau berlaku begini kurang ajar?" bentaknya.

"Jangan kurang ajar!" selak Siau Po pada si biksu. Dengan tibanya gurunya ia menjadi berani dan bersemangat sekali.

"Apakah kau sudah bosan hidup maka kau berani kurang ajar terhadap guruku ini? Kau memang si pemberontak dan pembuat huru hara! Kata-kata guruku tak pernah keliru!" katanya.

Suara keras itu diakhiri dengan datangnya tiga buah tombak yang semuanya diarahkan pada Kiu Lan, maka Kiu Lan berkelit.

Biksu itu mengibaskan tangan kanannya dan dua buah tombak berhasil dilumpuhkan. Dan tangan kirinya mengambil tombak yang satu dan ia melemparkan tombak itu kembali ke arahnya.

Di luar jendela terdengar dua kali jeritan kesakitan itulah jeritan dua orang pengawal yang mati terkena

tombaknya sendiri, yang tadi mereka arahkan pada Kiu Lan.

Dengan tombak di tangan kirinya Kiu Lan mengancam si pengkhianat besar, Asal ia menggerakkan tangannya maka matilah si raja muda itu. "Kamu jangan lancang bergerak!" kata Gauw Sam Kui pada para pengawalinya, "Kamu semua mundur sepuluh langkah!"

Para pengawal itu serempak menyahut, dengan bersama mereka mundur beberapa langkah.

Kiu Lan tertawa dingin, ia mengawasi Gauw Sam Kui dan Lie Cu Seng secara bergantian.

"Hari itu suatu kebetulan." katanya dengan suara tawar.

"Di dalam kuil yang kamarnya kecil ini telah berkumpul pemberontak kelas satu pada jaman dahulu dan jaman sekarang, serta pengkhianat terbesar bangsa Han sejak jaman dahulu dan jaman sekarang."

"Masih ada lagi." kata Siau Po menambahkan "Di situ terdapat nona tercantik dari jaman dahulu hingga jaman sekarang, serta jago silat terbesar dari jaman dahulu sampai jaman sekarang."

Mendengar suara muridnya itu, mau tidak mau si Biksuni tersenyum ia tahu muridnya itu konyol.

"Ilmu silat nomor satu aku tidak mau terima tetapi pelawak nomor satu sejak jaman dahulu hingga sekarang aku mau terima." ujar Kui Lan.

Siau Po tertawa menggelegar.

Mau tidak mau Tan Wan Wan pun tersenyum, ia tengah menyaksikan sesuatu yang sangat lucu.

Gauw Sam Kui dan juga Lie Cu Seng, tengah memikirkan cara untuk dapat meloloskan diri dan tidak menikmati lelucon orang-orang itu. walaupun mereka diam saja, wajah mereka sama-sama pucat dan mereka itu adalah orang-orang penting, yang pernah dan biasa memimpin angkatan perangnya. Dan yang pernah merajai dan sering mengalami macam-macam kesukaran. Tetapi kali ini mereka mengalami saat-saat yang sulit luar biasa, Apalagi Peng See Ong, beberapa macam akal telah digunakannya tetapi tidak satu pun yang dapat dipakai.

Akhirnya Lie Cu Seng menghadapi Kiu Lan.

"Sekarang kau mau apa?" tanyanya dengan keras.

"Aku mau bagaimana?" ia balik bertanya dan tertawa dengan suara dingin, "Dengan tanganku sendiri aku hendak membunuh kalian!"

"Su Thay," Tan Wan Wan mengelak. "Apakah Su Thay guru A Ko anak perempuanku?"

Kiu Lan tertawa tawar.

"Akulah yang menculik anakmu itu dan membawanya pergi." jawabnya dengan tenang.

"Aku mendidiknya dengan ilmu silat dan aku pula yang membesarkannya agar nanti jika sudah dewasa ia yang akan membunuh pengkhianat bangsa Han atau ayah tirinya." katanya dengan jelas.

Berkata demikian Kiu Lan kemudian menusuk Peng See Ong dengan tombak yang ada di tangannya hingga mengenai dagingnya sedalam satu dim dan si raja muda itu menjerit kesakitan.

"Su Thay!" kata Wan Wan dengan kaget sekali. "Dia dan Su Thay tidak saling kenal dan tidak pula bermusuhan!" katanya dengan cepat,

Kiu Lan mengangkat kepalanya sambil berkata: "Dia denganku tidak kenal dan tidak bermusuhan?" katanya.

"Siau Po, beritahukan dia siapa aku, agar pemberontak-pemberontak itu tahu sebelum ia mati dan sudah mengetahui sebab-sebab kematiannya itu!" kata guru Siau Po,

"Guruku itu adalah putri kandung dari baginda Cong Ceng kaisar dari kerajaan Beng yang maha besar" kata Siau Po yang menjelaskan pada mereka bertiga.

Tan Wan Wan, Gauw Sam Kui dan juga Lie Cu Seng mendengarkan kata-kata Siau Po, mereka sama-sama tak menyangka tetapi mereka akhirnya tertawa bersama.

"Bagus.... Bagus!" serunya, "Dahulu kala aku telah memaksa mati ayahmu, sekarang aku mati di tanganmu, Maka kematian itu jauh lebih menang dalam peperangan dengan pengkhianat besar" ia maju selangkah dan menancapkan tongkatnya ke lantai Kemudian ia merobek bajunya dan tampak dadanya yang berbulu.

"Tuan putri, kau boleh turun tangan sekarang, aku si orang She tidak mati di tangan pengkhianat besar tetapi aku mati di tangan tuan putri dari kerajaan Beng itu bagus." katanya pada Kiu Lan.

Kiu Lan membenci dan sakit hati terhadap Lie Cu Seng sampai ke tulang-tulang, ia sangat menyesal sewaktu ia mendengar berita bahwa Lie Cu Seng telah mati di gunung Kiu Kiong San. Maka dengan demikian sudah tidak ada kesempatan untuk membalas dendam sakit hatinya itu. Ternyata sekarang musuh besarnya itu

masih hidup, dan sudah terjatuh ke tangannya, ini di luar dugaannya, ia sangat girang tetapi setelah ia mendengarkan kata-katanya yang gagah itu dan juga sikapnya, ia menjadi kagum sekali.

"Tuan kau sungguh laki-laki sejati!" katanya, "Sekarang begini! Terlebih dahulu aku akan membunuh musuhmu agar kau dapat melihatku, baru kemudian aku akan mengajakmu bermain-main sampai mati."

Liu Cu Seng girang sekali, ia pun memberi hormat pada tuan putri yang sekarang sudah menjadi biarawati itu. ia memberi hormat seraya berkata:

"Terima kasih Kongcu, aku yang rendah bersyukur tak habis-habisnya! Karena keinginanku yang paling utama adalah menyaksikan kematian si pengkhianat besar pada bangsa Han!"

Sementara itu, pikiran Kiu Lan telah berubah secepatnya, dan ia menyaksikan Gauw Sam Kui terdiam saja, Di bawah ancaman tusukan tombak, si pengkhianat itu malah merintih kesakitan, sama sekali ia tak merontaronta, ia seorang jago selama merantau di Kang Ong.

Tidak sedikit para jago yang terbinasa di tangannya, tetapi tiada yang sepegecut pengkhianat ini. Hingga tak ada keinginannya untuk membinasakannya sendiri, maka ia lalu menghadapi Cu Seng.

"Aku hendak membuat engkau memenuhi keinginanmu." katanya, "Nah, kau bunuhlah dia!" katanya pada Cu Seng.

Bukan main girangnya orang itu.

"Terima kasih!" katanya setengah tertunduk menghormati dan setelah itu ia pun menatap Gauw Sam Kui dan berkata bengis.

"Pengkhianat jahanam, dahulu sewaktu dalam peperangan aku tak beruntung dan aku dapat kau kalahkan. Tak disangka kau kini telah ditaklukkan oleh Kongcu, Kalau aku membunuhmu dengan begini saja, aku rasa kau pun tak merasa puas, kau tentu akan mati dengan mata merem."

Bekas pimpinan pemberontak ini mengangkat kepalanya dan menghadap pada Kiu Lan.

"Kongcu yang mulia." katanya.

"Tolong Kongcu merdekakan dia agar aku bertempur secara laki-laki sampai salah satu di antara kami akan mati!" pintanya.

Kiu Lan mencabut tombaknya.

"Baik," sahutnya, "Mari kita lihat mana yang lebih dahulu dapat membinasakan lawan!"

Gauw Sam Kui yang sedari tadi hanya mendekam saja, setelah mendengar kata-kata mereka itu, mendadak bangun dan langsung menyerang tuan putri itu.

Kiu Lan terkejut akan tetapi ia selalu bersiap sedia.

"Makhluk tak tahu diuntung!" katanya sedang tombak yang ada di tangan kirinya dipakai untuk menggeprak tombak lawan.

Gauw Sam Kui kaget sekali, geprakan itu membuat tenaganya habis, bahkan tangannya kesemutan. Bukan saja ia gagal membokong, bahkan tongkatnya terlepas

dengan sendirinya ke lantai dan menyusul tombak lawan sudah mengarah pada kerongkongannya.

Dengan hati ciut dan takut bukan main, Peng See Ong melangkah mundur agar ujung tombak tak menemui sasaran. Akan tetapi Kiu Lan mengikuti terus dan ujung tombaknya mengancam tempat yang sama, sampai orang itu mepet pada tembok dan tak dapat mundur lagi.

Sementara itu Lie Cu Seng menjemput tongkatnya, maka di lain pihak, Kiu Lan terus menyerahkan tombak itu pada raja muda seraya berkata:

"Nah, kalian berdua, pergi kalian bertempur secara jantan dan jadilah kalian sebagai laki-laki sejati!"

"Baik," Gauw Sam Kui berseru, dan menurut kebiasaan berlaku licik tanpa mengatakan apa-apa ia langsung menyerang lawan. walaupun mereka berhadapan serangan itu adalah serangan membokong.

Lie Cu Seng waspada dan telah siap sedia, maka itu ia dapat menangkis serangan itu, setelah itu dengan hati panas ia membalas menyerang maka di situ mereka bertempur.

Kiu Lan diam-diam menarik tangan Siau Po dan membawanya ke belakang tubuhnya, sehingga Siau Po terlindung dengannya, Mereka itu bertempur dengan menggunakan senjata tajam, maka bila ada diantara mereka yang tidak konsekwen, tak ayal pula mereka kena sasaran.

Tan Wan Wan juga pergi ke pojok tembok, mukanya sangat pucat, tak berani menonton pertarungan itu, ia memejamkan matanya sebab kedua orang itu suaminya dan bekas suaminya, Sewaktu meram, ia membayangi suatu peristiwa di masa dahulu.

"Waktu itu ia berada dalam istana, Di dalam keraton kerajaan Beng, Sri Baginda Cong Ceng malam-malam datang padaku, Dia sangat memuji kecantikanku, Besok paginya baginda tak menghadiri rapat istana seperti biasanya, ia selalu berada dalam keraton menemaniku ia menyuruh aku bernyanyi untuknya, ia pun membedakiku dan memakaikan aku Yang-Ji hingga kedua bibirku menjadi merah.

Setelah itu ia menyipat alisku, Baginda telah berjanji akan mengangkatku sebagai Kui Hui, selirnya yang sah. Dan kemudian akan mengangkatku sebagai Honghouw, permaisuri ia sampai mengatakan semenjak itu dalam istana tak ada lagi yang dipandang mata, dalam hal kecantikan.

Saat itu baginda masih muda akan tetapi suatu saat, sewaktu ia sedang tertawa mendadak ia berhenti dan diam saja, Maka di mataku ia tak lebih dari laki-laki bangsawan lainnya yang biasa datang berkunjung ke tempat-tempat pelesiran.

Selama tiga hari, siang dan malam tak pernah ia meninggalkan aku sekalipun satu langkah, Di hari keempat aku tersadar terlebih dahulu, Aku heran menyaksikan wajahnya yang pucat, tiada darahnya, pipinya celong dan alisnya berkerut itu pertanda, sekalipun dalam tidurnya, ia masih saja berduka.

Menyaksikan hal itu aku berkata dalam hatiku "Inilah seorang raja? Dia yang menjadi dipertuan dalam suatu negara, mengapa ia tidak bergembira?"

"Hari itu baginda pergi ke suatu sidang istana, Mukanya tampak lebih pucat dan matanya lebih cekung, Tiba-tiba ia marah padaku, ia katakan kalau aku telah menggagalkan urusan negara, Katanya, ia adalah raja

yang bijaksana, tidak dapat terpengaruh oleh paras yang elok, Dan ia bukanlah raja Bo-To. Katanya pula, ia akan memperbaiki pemerintahan, lalu raja memerintahkan pada seorang kacung untuk menyuruhku pergi dari istana. Katanya aku wanita siluman, hal itu setelah ia mengeram tiga hari dalam kamarku, pemberontak Lie Cu Seng telah berhasil merampas tiga kota. Aku tidak jadi berduka aku menganggap bangsa pria demikian adanya. Asal tidak puas ia akan menyesatkan dan menggerutu pada wanita, Raja terus bersusah hati, ia khawatir bukan main, ia paling takut dengan orang yang bernama Lie Cu Seng hingga aku menerka-nerka. "Lie Cu Seng itu orang macam apa? Dia orang hebat, dia telah membuat seorang raja menjadi takut padanya."

Ngelamun sampai di situ, Wan Wan membuka matanya, ia melihat Lie Cu Seng tengah menyerang terus pada Gauw Sam Kui dan Peng See Ong senantiasanya berkelit, hingga dia tak kena tersodok atau terkemplang tongkat. Maka katanya dia dalam hati,

"Dia masih gesit, rupanya selama tahun-tahun yang belakangan dia tetap melatih ilmu silatnya, Sebab... sebab... dia ingin menjadi raja dan hendak membawa tentaranya menyerang jatuh Pakhia, kota raja?"

Kembali Kiu Lan ngelamun lebih jauh, Nyonya itu teringat ia sekeluarnya dari istana sudah kembali ke Kok-thio hu, gedung mertua raja, yang ada seorang she Cu.

Pada suatu hari Kiu Lan dipanggil keluar untuk bernyanyi dan menari, Ketika itu, Ciu Kok-thio tengah mengadakan pesta, justru malam itu Gauw Sam Kui melihatnya.

Dan ia pun melihat bagaimana mencorongnya sinar mata pria, yang sering ia saksikan sinar mata Siau Po tadi sewaktu mereka mula-mula bertemu demikian pula.

Bukankah itu sinar mata umumnya kaum pria?

"Mungkinkah bocah itu pun tersesatkan kecantikanku seperti kebanyakan orang dewasa?" Demikian pikirannya, Karena itu ia segera melirik Siau Po hingga ia mendapat kenyataan bagaimana perhatian si bocah sangat tertarik oleh pertempuran yang lagi berjalan seru itu. Kali ini Gauw Sam Kui yang berbalik melakukan serangan pembalasan.

"Setelah melihat aku, Gauw Sam Kui segera minta aku pada Ciu Kok-thio," Wan Wan terus ngelamun lebih jauh, "Lewat beberapa hari, raja mengirimnya ke San-hay Wan untuk memerintah di kota itu selaku persiapan kalau-kalau bangsa Boan-ciu datang menyerbu justru itu Lie Cu Seng mendahulukan merampas Pakhia, Karena runtuhnya kota raja, maka kaisar Cong Ceng mengasingkan diri di sebuah kuil di gunung Bwee San. Dengan demikian juga aku telah tertawan, Lie Cu Seng pria yang bertubuh kasar dan juga kekar, dan keren, orang yang ditakuti kaisar Cong Ceng sekalipun dalam impian Dengan jatuhnya Pakhia Lie Cu Seng menjadi repot mengatur pemerintahan. Banyak menteri dan pembesar istana yang ia hukum mati. Toh setiap malam selagi menantiku ia selalu riang gembira, tertawa nyaring tenggoroknya pun keras sekali, hingga di wajah tidur ia sering membuatku terbangun, ia pun berbulu seluruh tangan, dada dan kakinya, belum pernah aku mendapatkan pria seperti dia...."

Wan Wan melirik juga ke medan pertempuran dan ia terus melamun.

"Dengan robohnya kota raja, Gauw Sam Kui sebenarnya sudah takluk pada Lie Cu Seng, akan tetapi setelah ia mendengar berita telah dirampasnya Cu Seng, ia datang terlebih dahulu, ia meminjam tentara Boan. Dengan demikian ia telah membawa masuk tentaranya, Lie Cu Seng pun membawa tentaranya dan menyambut tentara lawan, maka terjadilah peperangan itu. Di situ tentara Boan datang secara mendadak maka tentara Lie Cu Seng terkena hajar, pertempuran terbukti dengan adanya banjir darah sampai beberapa puluh Lie dan mayat-mayat serdadu berserakan. Orang mengatakan korban itu roboh dikarenakan aku. Karenanya aku dianggap mempunyai banyak dosa besar. Atas dasar itu, Lie Cu Seng lari ke kota raja, Di sini ia segera naik tahta kerajaan untuk menjadi raja, tetapi setelah itu ia mengajak kabur aku ke barat daya. Sementara Gauw Sam Kui terus mengejanya, walaupun kalah perang dan sedang melarikan diri, Lie Cu Seng masih dapat tertawa riang gembira. Tentaranya berkurang setiap hari, hal itu ia tidak dihiraukannya, ia berkata: pada asal mulanya ia tak mempunyai apa-apa, karena itu paling ia hanya dapat kembali tidak punya apa-apa. Jadi hal itu tak usah dijadikan heran ia pun pernah mengatakan selama hidupnya pernah membuat dirinya puas, Pertama-tama ia telah berhasil memaksa hingga kaisar Cong menggantung diri. Kedua ia pernah berhasil menjadi raja, dan yang ketiga ini halnya, ia telah berhasil mendapatkan wanita tercantik dan dapat tidur dengan wanita itu bahkan ia menjelaskan dari ketiga hal itu justru hal yang ketiga yang membuatnya sangat puas."

"Tidak berhasil sebagai Lie Cu Seng, adalah Gauw Sam Kui," demikian Tan Wan Wan melamun terus menerus, "sebenarnya Lie Cu Seng ingin menjadi raja

tetapi keinginannya itu tidak pernah ia utarakan Tetapi aku ketahui itu, ia ingin menjadi raja tapi takut, ia selalu ragu-ragu. Asal hari ini ia tidak mati mungkin tiba harinya ia akan menjadi raja, Tak peduli dia menjadi raja di Kun Beng, tak peduli walaupun untuk satu hari. Kaisar Eng Lek menyingkir ke Birma, Gauw Sam Kui mengejanya dan ia berhasil membunuhnya, maka orang mengatakan bahwa tiga orang raja mati di tanganku, ialah Cong Ceng, Eng Lek dan Lie Cu Seng, yang memakai kerajaan Tay Sun. Kalau kemudian Gauw Sam Kui berhasil menjadi raja, mungkin namanya pun dihitung dalam daftar nama-nama raja yang mati karenaku.... Aku selalu ditimpa kesalahan runtuhnya kerajaan Beng, matinya laksamana tentara, dan rakyat pada negara-negara keempat kerajaan itu? Toh aku tak pernah melakukan perbuatan jahat, bahkan aku tak pernah memfitnah mereka...."

"Dahulu karena kalah perang dan tentaranya buyar, Lie Cu Seng pada suatu malam berpisah juga denganku, Aku diketemukan orang-orang Gauw Sam Kui dan aku dibawanya pada kepala rombongan Dia sangat girang dan dia mengatakan bahwa dengan mendapatkan aku dia sangat puas walaupun orang mencaci aku sebagai pengkhianat bangsa Han. Tegasnya, dia melakukan segala apa tanpa meminta pendapat umum. Aku pun telah berpikir, aku akan hidup tenang dan senang, tak peduli orang berpangkat atau bangsawan buat aku sudah cukup asalkan aku tak jatuh ke tangan orang lain hingga aku hanya menjadi permainan pria. Namun... lewat beberapa tahun Congpeng Gauw Sam Kui diangkat menjadi Cin Ong, Sebagai raja muda ia harus mempunyai putri. Berhubung itu adik Gauw Sam Bwee memberitahukan bahwa raja sedang uring-uringan, menurut Gauw Sam Kui akulah yang harus diangkat

sebagai istri yang sah, tetapi ia tahu asal usulku. Kalau ia mengajukan diriku pada raja berarti ia telah menghina raja, aku mengerti itu karena aku memang bunga raja, Aku memberitahukan hal itu kepada adiknya agar namanya tak tercemar. Sikapku itu membuatnya bergembira, Buat aku menjadi Fuchin atau tidak sama saja, akan tetapi setelah itu hatiku menjadi tawar. Demikian aku pindah ke mari Gauw Sam Kui harus menjalankan acara pernikahannya, dan gedung itu akan menjadi tempat tinggalnya."

"Tiba-tiba Lie Cu Seng muncul, dan ia telah jadi biarawan, Aku sangat kaget karena aku menyangka ia telah mati, Dalam beberapa hari aku berduka, Menurutny, ia menjadi biarawan karena terpaksa, untuk mengelabui mata orang banyak, Dan ia pun tak suka mencukur seluruh rambutnya, tetapi memakai kuncir sebagaimana orang Boanciu, Dalam beberapa tahun ia selalu memikirkan aku, bahkan di kota Kunbeng saja, dia sudah berdiam tiga tahun lamanya, masih terus menantikan hari untuk bertemu denganku. Hingga datanglah hari itu ia lebih sayang padaku, Dan mulai dari itu ia selalu datang menemui aku hingga aku hamil anak itu. Karena adanya anak perempuan itu hingga aku tak dapat bertemu lagi dengannya. Aku kembali ke istana untuk memberitahukan pada Gauw Sam Kui bahwa aku kangen dengannya, Aku diterima oleh Gauw Sam Kui yang sebenarnya tidak menyintai istrinya, tentang lahirnya anak itu entah ia curiga atau tidak. Anak itu sangat mirip dengan aku. Sewaktu aku berumur dua puluh tahun, pada suatu malam ia lenyap dan aku bingung, Aku menyangka Lie Cu Seng yang telah mencurinya dari tanganku, maka aku membiarkannya. Aku berpikir Lie Cu Seng pastilah kesepian dan ia

mengambil anak itu untuk menghiburnya, tetapi terkaanku tidak tepat."

Tiba-tiba Tan Wan Wan tersadar dari lamunannya, ia mendapatkan percikan darah di tangannya. Setelah ia melihat kedua orang yang sedang bertarung tampak muka Gauw Sam Kui telah penuh dengan darah.

Di luar kuil itu sangatlah berisik, Para tentara Gauw Sam Kui berteriak-teriak tetapi mereka tak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya berteriak mengancam Lie Cu Seng dan juga Kiu Lan, karena mereka khawatir Ongyanya celaka.

Gauw Sam Kui hampir habis napasnya, tapi tiba-tiba ia melompat bukannya menyerang lawannya tetapi malah menyerang Tan Wan Wan dengan senjatanya, hingga si nyonya berteriak dan mencoba berkelit.

Traaaang! Demikian suara melengking, itulah Lie Cu Seng yang menahan serangan Gauw Sam Kui.

Gauw Sam Kui menjadi kalap, ia terus saja menyerang Wan Wan secara beruntun, namun selalu saja terhalang oleh senjata lawan.

"Aneh," pikir Siau Po yang menyaksikan pertempuran itu sejak semula, "Kenapa ia bukannya menyerang lawan tetapi malah akan membunuh istrinya? Ah, aku mengerti sekarang, rupanya ia cemburu pada Lie Cu Seng."

Kiu Lan dapat menangkap pikiran Gauw Sam Kui pikirnya.

"Pengkhianat ini tak dapat melawan Lie Cu Seng maka ia menggunakan akal liciknyanya." katanya.

Benar terkaan Gauw Sam Kui kalau Lie Cu Seng akan berusaha menolong Wan Wan, maka secara tiba-tiba

Gauw Sam Kui menyerang lawannya dan bukan pada Wan Wan. Maka hal itu tak dapat dielakkan lagi.

Lie Cu Seng kaget sekali sampai senjata yang ada di tangannya juga terlepas, maka dengan demikian Gauw Sam Kui dengan mudah menodongkan senjatanya pada lawan.

"Nah, pemberontak, masih kau tidak ingin berlutut untuk mengatakan menyerah?" tanyanya sambil tertawa.

"Ya, ya," kata Lie Cu Seng sambil berusaha menekuk kakinya untuk berlutut.

Siau Po heran menyaksikan hal itu.

"Aku menyangka Lie Cu Seng adalah manusia luar biasa." katanya, "Kiranya dia pun takut akan mati,..."

Baru saja Siau Po berpikir demikian, maka secepat itu ia lalu berguling di lantai untuk mengambil tombaknya dan langsung digunakannya untuk menyerang kaki Gauw Sam Kui.

Gauw Sam Kui kaget, ia tak dapat mengelak serangan yang secara mendadak itu, maka betisnya terkena hajar dan roboh, Sedangkan lawannya sudah berdiri dan langsung menyerangnya lagi dan kali ini serangan mengarah pada bagian kepala.

"Mereka berdua sama-sama licik." kata Kiu Lan dalam hati. "Pantas kerajaan Beng hancur oleh mereka!"

Sementara itu, di saat akan menusukkan tongkatnya Wan Wan melompat menutupi tubuh Gauw Sam Kui dan berkata: "Bunuhlah aku lebih dahulu!"

Lie Cu Seng tak sanggup melakukan hal itu, ia hanya menghantamkan tongkatnya pada tembok, maka terdengarlah suara yang sangat keras.

"Eh, Wan Wan apakah artinya semua ini?" tanyanya pada sang kekasih.

Wan Wan tak menjawab pertanyaan itu, akan tetapi akhirnya ia pun berkata juga dengan suara perlahan.

"Denganku ia telah menikah dua puluh tahun lebih, dan selama itu ia telah berbuat baik kepadaku tak dapat aku membiarkan ia mati karena kau!" katanya.

"Minggir!" kata Lie Cu Seng dengan suara keras, "Aku dengannya adalah musuh!"

"Kau bunuhlah aku bersama dengan dia!" kata Wan Wan.

Bekas pemberontak itu pun menghela napas.

"Kiranya dalam hatimu masih ada dia...!" katanya menyesal

Kekasihnya tak menjawab, sebaliknya. "Kalau ia hendak membunuhmu aku pun akan mati bersama denganmu...."

Tentara yang berada di luar berteriak-teriak dan akan menyerbu ke dalam setelah mereka melihat Ongyanya jatuh, Kemudian seorang perwira berteriak "Cepat bebaskan Ongya kami, biar kalian dapat kuberi ampun dari kematian!"

Ternyata dia adalah Kok Siang, menantu Peng See Ong. Kemudian dia berkata lagi dengan suara keras.

"Kawan-kawanku semua berada di sini, jikalau Ongya kami hilang sehelai rambutnya saja, segera beberapa kepala mereka akan berjatuh!"

Wi siau Po heran maka ia menoleh keluar jendela. Dengan demikian ia melihat Bhok Kiam Peng bersama Liu Tay Hong, Gauw Lip Sin dan yang lainnya keluarga Bhok dalam keadaan terbelenggu bahkan di sana pun terlihat Cie Cian Coan dan Kho Gan Ciauw, Hiang Ceng Tojin bersama orang Thian Te Hwe berikut Tio Cee Hian, Thio Kong Lian serta Giacin Siwi begitu juga para perwira Jiauw Ki Eng semua pada terbelenggu.

Dan di belakang mereka para pengawal Peng See Ong, Dengan golok terhunus para pengawal itu mengancam batang leher mereka.

Siau Po berpikir menyaksikan hal itu. "Taruh kata suhu dapat mengajak aku menyingkir dari sini, dari kota Kun Beng, bagaimana dengan mereka itu? Bukankah mereka akan mati? Buat membinasakan Gauw Sam Kui aku rasa tidak sekarang juga...."

Maka ia lalu mengambil keputusan, segera menghunus pisau belatinya dan mengancam punggung Peng See Ong.

"Ongya, jikalau kita semua mati di sini itu sangat tidak menarik hati, maka sebaiknya kita mengadakan jual beli!" kata Siau Po.

"Mau beli?" tanya Peng See Ong,

"Kau bebaskan A Ko serta kawan-kawanku, barulah kau akan aku bebaskan dari ancaman guruku!" kata Siau Po.

"Baik aku setuju!" kata Ongya itu. "Ada satu hal lagi, kau harus memerintahkan pada para pengawalmu untuk membawa Kongcu dan juga putramu untuk menghadap pada baginda raja dan Ibu Suri sebagai mertuanya, Dan aku minta agar kau mengantarkan aku dan rombonganku sampai pada batas kota!" katanya pula.

"Siecu dan Kongcu akan kau bawa pergi. itu sangatlah mudah. Aku berjanji akan mematuhi kata-kata kita tadi, Kalau kau masih kurang percaya, jalanlah di belakangku Jika aku berbuat yang tidak-tidak kau boleh menusuk aku beberapa kali. Toh aku berada di depan kalian, dan kau pun pandai bermain silat."

Siau Po tertawa.

"Bagus." pujinya, "Ongya berlaku jujur dan terus terang, kalah ya kalah menang ya menang, seperti terbukti, kau memberontak pada kerajaan Beng, Kau terus berontak, dan kau menakluk pada kerajaan Ceng, kau terus menakluk juga, Ya, sedikit juga Ongya tak berpikir yang tidak-tidak."

Muka Gauw Sam Kui tampak merah padam. Sungguh tajam kata-kata anak yang berada di depannya itu, ia tidak menghiraukan kata-kata itu malah berpaling pada Lie Cu Seng.

"Bagaimana dengan pemberontak ini? Dia toh bukannya sahabat baik dari Toutong?" tanyanya.

Siau Po tidak cepat-cepat menjawab, terlebih dahulu ia menoleh pada gurunya.

Belum lagi Kiu Lan menjawab pertanyaan itu tiba-tiba Lie Cu Seng sudah berkata dengan suara nyaring.

"Aku bukan sahabat karib pembesar anjing cilik ini." katanya.

"Bagus." kata Kiu Lan. "Pemberontak ini mempunyai tulang yang keras. Gauw Sam Kui, biarlah pemberontak ini ikut kami!"

Tan Wan Wan menoleh pada biarawati itu, ia memperlihatkan sorot mata tanda bersyukur dan memohon.

"Su-Thay." panggilnya.

Kiu Lan berpaling ke lain arah, ia tak mau menatap sorot mata nyonya itu.

Gauw Sam Kui sementara itu sudah melangkah ke depan jendela lalu melongok keluar dan berkata dengan suara nyaring.

"Sie-Cu bersama Wi Toutong akan berangkat ke kota raja untuk menghadap baginda raja dan sekalian akan mengantarkan tuan putri."

Mendengar ucapan tersebut, pasukan Gauw Sam Kui lalu berbaris dan salah seorang membunyikan terompet mereka akan mengantar tuan putri putra raja mudanya dan Siau Po sebagai utusan dari Sri Baginda raja.

Siau Po berjalan bersama-sama dengan Gauw Sam Kui dan Kiu Lan mengikuti mereka dari belakang, sambil mengawasi lawannya itu.

Sesampai mereka di luar kuil, Siau Po melihat tentara Peng See Ong yang jumlahnya cukup banyak, mereka sudah mengelilingi kuil itu.

"Oh, Ongya sungguh tentaramu berjumlah tidak sedikit! Menurut penglihatanku, tentara ini sudah cukup

untuk diajukan berperang dengan tentara dari kota raja..." kata Siau Po.

Mendengar kata-kata Siau Po, Gauw Sam Kui merasa tidak enak, maka ia lalu berkata:

"Wi Toutong, jikalau nanti di hadapan baginda raja kau mengatakan hal yang tidak-tidak tentang aku, aku pun akan melaporkan pada baginda raja bahwa kau juga telah bersekongkol dengan pemberontak Lie Cu Seng."

Siau Po tertawa.

"Ah ini aneh!" katanya, "Lie Cu Seng cuma gemar dengan wanita tercantik itu, dia mana mau bersamaku orang cilik jenaka di kolong jagat ini? Sekati lagi kukatakan dia itu hanya mengejar wanita tercantik sejagat itu saja."

Bukan main dongkolnya hati Gauw Sam Kui, ia telah disindir oleh anak kecil ini, hingga ia mengepalkan jemari tangannya untuk menghajar hidung si anak kecil itu yang gemar dan pandai bergurau.

"Jangan gusar Ongya!" katanya, "Bukankah Ongya menginginkan keselamatan? Bukankah dengan memangku jabatan tertinggi dan jauhnya ribuan Lie itu hanya ingin mencari harta? Jika aku berbicara dengan raja aku akan mendapatkan hadiah, dan hadiah itu lebih besar dari apa yang kau terima, maka kita berdua harus bekerja sama. Sepulangnya dari sini aku akan menghadap pada raja dan akan memujimu setinggi langit, dan kesetiaanmu tak usah ditanyakan, aku pun telah dengan sungguh-sungguh menjaga Sie Cu, dengan demikian setiap tahun dapat kau mengantarkan emas atau pun perak kepadaku, untuk aku berbelanja, bagaimanakah menurutmu?" kata Siau Po.

Sambil berkata demikian Siau Po terus berjalan berendeng dengan raja muda itu.

"Harta benda hanyalah kebutuhan lahiriah." kata si raja muda.

"Jikalau Toutong menghendaki, itu tidaklah sukar, namun jika engkau akan menyulitkan aku, maka kau harus tahu bahwa Ongyamu berada jauh di Inlam, di tangannya terdapat tentara yang cukup banyak hal itu tak membuat aku jadi takut." katanya.

"Itu sangatlah wajar," kata Siau Po. "Kapan Ongya mencekal tombak, Ongya tampak gagah, Dengan itu Ongya dapat melabrak semua pemberontak di kolong langit ini, hingga mereka tak berdaya. sekarang ini tibalah saatnya kita berpisah, maka Ongya tolong serahkan apa yang pernah Ongya janjikan untukku!"

"Eh, Siau Po!" katanya, "Mengapa kau berbicara seperti orang yang tidak tahu malu saja?"

"Suhu, sepulangnya aku dari sini aku harus menghadihkan pada para bawahanku agar mereka tak menganggap jelek pada Ongya. Aku khawatir kalau mereka itu tak diberikan hadiah, mereka akan beranggapan jelek pada ongya," sahut Siau Po.

Gauw Sam Kui berpikir "Dia menginginkan uang ini sangatlah mudah." Lalu ia memerintahkan pada Kok Siang untuk mengambil uangnya.

"He Congpeng, coba ambilkan aku uang seratus laksa tail, untuk dipakai memberikan hadiah pada para Siwi dan kau juga menyiapkan hadiah untuk Wi Toutong yang sangat istimewa!"

Setelah menerima hadiah maka rombongan akan memulai berangkat menuju kota raja.

Gauw Sam Kui pergi mendekati tuan putri dan menghormat, setelah itu ia mendekati anaknya dan ia berkata dengan suara pelan hingga tak terdengar oleh orang lain, dan akhirnya ia membawa kembali pasukannya.

Menyaksikan hal itu Siau Po menjadi berlega hati, tetapi ia masih khawatir kalau-kalau ia hanya dibohongi. "Lebih baik aku secepatnya meninggalkan kota ini." katanya dalam hati.

Maka itu ia lalu memerintahkan pada pasukannya untuk segera berangkat meninggalkan kota itu.

Setelah berjalan sepuluh Lie, rombongan itu berhenti untuk istirahat, ketika itu Lie Cu Seng berkata pada Kiu Lan.

<http://kangzusi.com>

"Su-Thay telah menolongku hingga aku tak terbinasa oleh penghianat bangsa Han, Aku sangat bersyukur, maka tibalah kini Su-Thay turun tangan padaku! Silahkan!" katanya.

Pemberontak itu menghunus golok dan menyerahkannya kepada Kui Lan.

"Hm," Kiu Lan memberikan suaranya, ia merasa ragu-ragu, "Dialah musuh yang menyebabkan ayahku binasa. Dapatkah sakit hati itu aku tidak membalasnya? Tetapi ia telah pasrah, dapatkah aku menanganinya...?" katanya dalam hati, ia lalu berpaling pada A Ko dan ia berkata dengan suara dingin, "Dia.... Dialah anak perempuanmu..."

"Dia bukan ayahku." A Ko berkata sebelum Lie Cu Seng menjawab pertanyaan gurunya.

"Kau mengaco saja!" Kiu Lan membentak sang murid itu. "Ibumu sendiri yang mengakuinya, mustahil jika ia mendustaimu."

"Dialah ayahmu." Siau Po turut bicara. "Bahkan ia bersama dengan ibumu telah menyerahkan kau untuk aku jadikan sebagai istriku inilah yang dikatakan perintah ayah ibu...."

A Ko yang sedang berduka dan mendongkol itu, sedari tadi diam, tetapi kali ini ia tak dapat menahan amarahnya lagi. Mendengar suara Siau Po yang bernada mengejek itu, ia langsung melayangkan tangannya untuk menyerang Siau Po.

Siau Po tidak menyangka akan mendapatkan serangan yang mendadak, maka tak ayal lagi pukulan A Ko tepat mengenai hidungnya dan yang langsung mengeluarkan darah segar.

"Oh, ada orang yang ingin membunuh suaminya sendiri!" kata Siau Po dengan nada mengejek.

Kiu Lan tidak senang menyaksikan kejadian itu.

"Kalian semua gila," katanya dengan keras. "Kalian adalah pengacau!"

A Ko mundur beberapa langkah, tetapi hatinya masih saja kesal, Hal itu terlihat dari wajahnya yang tampak merah.

"Kau bukan ayahku." katanya sambil menunjuk pada Lie Cu Seng. "Dia pun bukan ibuku." yang ia maksudkan ialah Tan Wan Wan, "Kau pun bukan guruku.... Kalian.... Kalian.... Kalian manusia-manusia busuk semua....

Aku.... Aku benci pada kalian..!" Kata A Ko yang kali ini mengarah pada Kiu Lan.

Mendadak si nona menangis sambil menutup mata,
Kiu Lan menghela napas.

"Tidak salah," kata Kiu Lan. "Memang aku bukanlah gurumu, aku yang menculikmu dari sisi Gauw Sam Kui dengan menyimpan maksud yang teramat jahat. Maka itu sekarang kau pergilah! Namun ayah dan ibu kandungmu tak dapat tidak kau akui."

Nona itu membanting kaki.

"Aku tak mau mengakui mereka, aku pun tak mempunyai guru," katanya dengan suara keras di sela isak tangisnya.

"Tetapi engkau mempunyai aku, suamimu!" kata Siau Po.

<http://kangzusi.com>

Bukan kepalang panasnya hati A Ko mendengar kata-kata Siau Po itu, Nona itu lalu mengambil batu kerikil untuk melempari Siau Po.

Siau Po berkelit, justru itu si nona pun langsung kabur dengan berlari cepat ke arah barat.

Melihat hal itu Siau Po hanya melihat saja, begitu juga Lie Cu Seng dan Kui Lan. Mereka sama-sama hanya melihat perginya nona itu, mereka semua tak dapat menahannya.

Kui Lan berduka sekali menyaksikan kejadian itu, lantas mengulapkan tangannya pada Lie Cu Seng, ia tak membuka mulutnya enggan untuk bicara.

Melihat hal demikian Siau Po berkata pada bekas kepala pemberontak itu, "Gak-hu, guruku tidak ingin

membinasakan engkau, oleh karenanya cepatlah kau pergi!"

Lie Cu Seng bingung, ia merasa gembira karena telah dibebaskan, namun suasana itu membuatnya menjadi hilang kegembiraannya, Kekasih pergi dan anak tak sudi mengakui sebagai ayahnya, juga terhadap Siau Po ia tak merasa puas, hingga ia menatapnya dengan mata yang merah.

"Fui," Lie Cu Seng meludah dan ia terus pergi. Melewati jalan kecil di samping mereka, ia terus berjalan dengan langkah lebar.

Siau Po menggelengkan kepalanya menyaksikan mertuanya yang berlalu pergi. Kemudian ia berkata dalam hati, "A Ko berkata biar bagaimana pun ia tak sudi menikah denganku, ia pun tak mengakui ayah dan ibunya, mana sudi ia mengakui aku sebagai suami...."

Ketika Siau Po menoleh ke belakang, tampak di belakangnya sudah berdiri dua orang temannya, yakni Cie Thian Coan bersama dengan Kho Gan Ciau dengan memegang senjata mereka masing-masing. Rupanya mereka berjaga-jaga sebab mereka khawatir kalau-kalau Lie Cu Seng gusar dan menyerang Siau Po.

"Dialah yang dahulu membuat langit ambruk dan amblas." kata Siau Po.

"Dia juga yang membuat kerajaan Beng musnah hingga kita semua dijajah bangsa Boan, sekarang saja ia sudah berusia lanjut tetapi masih tampak gagah." kata orang She Cie.

"Ya, dia lihay sekali, lalu bagaimana dengan Khantema?" tanya Siau Po pada mereka.

"Dialah si orang penting, tak berani aku melenyapkannya." jawab mereka.

"Bagus." kata Siau Po. "Harap kalian terus berjaga-jaga agar ia jangan sampai lolos!" perjalanan diteruskan ke arah utara, Siau Po mengambil kesempatan untuk menemui keluarga Bhok, Ketika itu Bhok Thian Sin merasa tidak puas, sebab dalam hatinya ia berpikir "Semua jiwa kami ditolong oleh mereka, lalu dengan cara bagaimana keluarga Bhok dapat bersaing dengan mereka dalam hal jago!" ujar Bhok Thian Sin dalam hati.

Liu Tay Hong yang jujur berkata dengan sikap tenang.

"Wi Hiotcu, selanjutnya kami tak dapat bersaing lagi dengan Thian Te Hwe. ini disebabkan tindak tanduk Gauw Sam Kui, dan kalian yang telah menolong kami semua, Mungkin kami tak dapat membalas budi baik kalian." katanya.

"Kita lebih baik tak usah berbicara mengenai budi." kata Siau Po. "Bukankah kita sama-sama dapat lolos dari maut yang telah mengancam jiwa kita? Menurutku, jiwa kita telah ditolong oleh kita sendiri, bukan olehku." lanjutnya.

Sementara itu Gouw Lip Sin sangat mendongkol terhadap Law It Cou, maka ia berkata: "Kalau jahanam cilik itu datang, aku akan menyincangnya hingga hancur lebur."

"Oh, jadi dialah yang telah membocorkan rahasia kita pada Gauw Sam Kui?" tanya Siau Po.

"Siapa lagi kalau bukan dia, ketika itu Liu Suhu memerintahkannya untuk pergi mencari berita, akhirnya ia ditawan oleh Gauw Sam Kui, Dan pada malam harinya satu pasukan datang mengurung tempat kami. Bukankah

tempat kami menjadi tempat rahasia? Jika bukan jahanam itu yang membocorkannya mana mungkin Gauw Sam Kui mengetahui tempat tinggal kami yang letaknya sangat tersembunyi itu?" kata Lip Sin.

Habis berkata demikian orang She Bhok menarik napas berat, kemudian dengan menyesal ia berkata:

"Sayang Goh Toako telah wafat sebagai korban dari keganasan si pengkhianat itu, maka sebaiknya kita berpisah sekarang."

"Di sini masih wilayah si pengkhianat besar itu, maka mari kita tetap bersatu agar jika timbul penyerangan mendadak kita dapat bekerja sama menghancurkannya, Nanti jika kita sudah sampai pada perbatasan wilayah, baru kita berpisah." berkata Siau Po.

Bhok Kiam Sin menganggukkan kepala, "Terima kasih atas kebaikanmu, aku justru khawatir kalau-kalau kita terjatuh ke tangan Gauw Sam Kui, si pengkhianat bangsa Han. Jika hal itu terjadi lagi sungguh aku tak memiliki muka untuk hidup lebih lama lagi." katanya.

Setelah berkata demikian mereka pergi bersama rombongan keluarga Bhok, Rombongan tersebut mengambil lain arah, setelah mengucapkan kata-kata terima kasihnya pada Siau Po.

Bhok Kiam Peng berjalan paling belakang, Belum jauh ia berjalan kemudian menoleh ke belakang dan berkata pada Siau Po.

"Aku pergi sekarang, kalian jaga diri baik-baik!" katanya.

"Ya, kau juga jaga dirimu baik-baik, kau turutlah pada kakakmu dan jangan kau kembali lagi ke Sin Liong To..."

jawab Siau Po yang semula dengan suara keras tapi akhirnya dengan suara rendah, Nona itu mengangguk.

Siau Po lalu menuntun kudanya untuk selanjutnya diserahkan pada nona tersebut.

"Ini kudaku, aku akan memberikannya padamu," katanya dengan perlahan.

Mata si nona menjadi merah, ia sangat terharu dengan perpisahan itu. Nona itu kemudian menerima kuda pemberian Siau Po, yang kemudian ia menaikinya, dan melarikan dengan cepat untuk menyusul rombongan kakaknya yang terlihat sudah jauh itu.

Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan semakin jauh mereka berjalan ternyata tidak tampak tentara dari Gauw Sam Kui yang mengejar mereka, pada suatu siang, tampak empat orang penunggang kuda dengan cepat.

Sesampai mereka pada rombongan Siau Po, salah satu dari mereka lalu meminta ijin untuk bertemu dengan Siau Po, yang menjadi pimpinan rombongan itu.

Mereka lalu dipersilahkan masuk ke dalam tenda Siau Po. Di sana mereka memperkenalkan pimpinan mereka.

"Saudara Kwi, inilah Wi Hio-Cu dari Ceng Bok Tong dari Tian Te Hwe kami!" kata sang pemimpin.

Kembali orang itu memberi hormat tetapi kali ini dengan cara Thian Te Hwe,

"Langit dan bumi, ayah dan ibu, kami menentang kerajaan Ceng dan kami akan membangun pula kerajaan Beng, Hamba yang menjadi orang bawahan hamba adalah Kwi Thian Hong Hwee Tong, Kami menghadap saudara Wi Hio Cu serta para Tou dari Ceng Bok Tong." katanya.

"Senang sekali aku dapat bertemu dengan kalian, semenjak kita berpisah dari Ku Hiocu di Ouw-pak, kita tak pernah bertemu lagi, Bukankah dalam segala hal Ku Hiocu selalu mendapatkan angin baik?" tanya Siau Po.

"Ku Hiocu dalam keadaan baik-baik saja, Aku pun dititahkan memujikan kesehatan Hiocu semua, Kami semua bergembira mendengar segala sesuatu yang telah dikerjakan Wi hiocu, Kami semua merasa sangat kagum Hari ini kami merasa senang dapat bertemu Wi hiocu," kata Tian Hiong.

Siau Po tertawa.

"Kita semua bersaudara, Lebih baik kalian jangan berlaku sungkan!" katanya. "Dalam beberapa hari lagi kami akan tiba di Kwiciu dan di sana kami akan bertemu dengan Hu Hiocu, kami sangat senang sekali. Kami ingin berbincang-bincang dengan Hu Hiocu kalian."

"Kami dipesan Hiocu kami, untuk mengajak Wi hiocu melalui jalan memutar jadi nanti tak melalui Kwiciu lagi." kata sang pemimpin itu.

Mendengar hal demikian Siau Po dan kawan-kawannya merasa sangat heran hingga mereka itu semuanya bengong.

Tian Hiong dapat mengerti semua itu, maka ia lalu berkata memberikan penjelasan pada Siau Po dan kawan-kawannya.

"Ku Hiocu ingin sekali bertemu dengan Wi hiocu, karenanya ia memerintahkan aku untuk memberitahukan tempat penemuan yang paling baik untuk semuanya dan itu di tempat sana di propinsi Kwi-say saja."

"Mengapa demikian?" tanya Siau Po.

"Kami telah mendengar, Gauw Sam Kui telah menyebarkan tentaranya dan mereka itu tidak menggunakan pakaian tentara, Mereka diperintahkan untuk melakukan tindakan-tindakan kejahatan. Dan hamba rasa tentara-tentara itu mempunyai niat jahat terhadap Hiocu dan kawan-kawannya." sahut Tian Hiong.

"Oh, begitu, Celaka! Si pengkhianat itu telah kalah tetapi ia tetap tidak mau mengakui kekalahannya, bahkan dengan demikian dia sudah tidak sayang lagi terhadap nyawa anaknya sendiri." kata Siau Po.

"Gauw Sam Kui memang sangat jahat dan juga licik." kata Tian Hiong. "Dia mengatakan telah mengirim tentaranya untuk menculik guru Wi hiocu dan setelah itu barulah ia akan menculik anak tuan putri dan juga Wi hiocu sendiri sedangkan yang lainnya akan mereka binasakan untuk membungkam mulut mereka. sekarang ini orang-orang Gauw Sam Kui telah menutup jalan dan mengurung daerah itu hingga setiap orang tak ada yang dapat melewatinya, begitu juga dengan kami berempat.

Setelah kami mendapatkan perintah dari Hu Hiocu, kami langsung berangkat dengan melewati jalan kecil hingga dengan demikian mereka tak mengetahui kami, Karena kami merasa khawatir Wi hiocu tidak mengetahui akan hal itu, maka kami langsung menyusul kemari, untuk mencegah jangan sampai Wi hiocu dan kawan-kawan terjebak dalam daerah itu."

Siau Po memperhatikan orang-orang itu dan memang mereka berempat telah melakukan perjalanan yang sangat jauh, dan mata mereka semua tampak merah dan lesu.

"Saudara-saudara kalian telah menempuh perjalanan yang sangat jauh oleh karenanya sebaiknya kalian pergi

untuk istirahat. Kami semua sangat berterima kasih pada kalian yang telah menyelamatkan nyawa kami." kata Siau Po.

"Kami sangat senang karena kami tidak terlambat untuk melaporkan hal ini pada Wi hiocu." ujar Tian Hiong.

Cian Lao pan berpikir lalu ia bertanya

"Tian Hiong, di tempat mana Ku Hiocu akan menemui Wi hiocu di Kwi-say? Dan berapa jumlah pasukan yang digunakan untuk mengurung daerah itu?"

"Hal itu tidak ada kepastian, hanya yang aku lihat sekitar tiga laksa jiwa, jika tak ada halangan, pertemuan akan dilaksanakan di dalam kota," jawab Tian Hiong.

"Ku Hiocu sudah mengirim orang untuk memberitahukan pada Ma Hiocu dari Kee Hou Tong di Kwisay, Untuk Hweecu itu bersiap menyambut kami, maka jika Hiocu setuju kita semua jadi berkumpul di sana. Untuk menuju ke sana kita mengambil arah barat daya, jalannya tidak bagus tapi di sana tidak ada tentara Gauw Sam Kui, dan sepanjang jalan saudara Ku Hiocu telah berjaga-jaga jadi kita tak usah khawatir.

Mendengar kabar tersebut Siau Po menjadi dongkol hatinya, ia kemudian memerintahkan untuk memutar arah, sementara itu para utusan yang memberitahukan pada Siau Po diminta naik ke kereta putra Gauw Sam Kui, ia diminta untuk berjaga-jaga kalau-kalau nanti anak itu melakukan tindakan, juga agar para utusan itu dapat beristirahat.

Pada saat itu langit sudah tampak gelap, maka mereka beristirahat pada tempat-tempat yang lapang, penjagaan pun dilakukan dengan lebih ketat.

Pada suatu hari mereka telah sampai pada pertengahan jalan, Mereka langsung disambut oleh Hiocu Ma Ciau Hin dari Kee Houw Tong serta Hiocu Ku Cie Cong dari Cek Houw Tong dari Tian Te Hwe yang berkumpul dengan membawa para bawahannya, Maka ketiga Hiocu itu melakukan pertemuan dengan gembira.

Pada malam harinya orang yang bertugas memata-matai tentara Gauw Sam Kui memberikan laporan, bahwa tentara Gauw Sam Kui mengetahui bahwa Siau Po dan rombongan telah memutar arah, maka mereka langsung mengejar rombongan Siau Po.

Ma Ciau Hin tertawa lalu ia berkata:

"Kwi-say bukanlah wilayah Gauw Sam Kui, jikalau pengkhianat itu membawa tentara ke wilayah itu, mereka pasti menyangka bahwa tentara itu akan melakukan pemberontakan secara nyata, sekarang ini Wi hiocu dan saudara kalian masih letih, sebaiknya kalian beristirahat barang beberapa hari lagi, kemudian kalian melanjutkan perjalanan ke arah utara lebih jauh lagi, Karena dengan demikian kalian tak akan dapat ditemui pemberontak itu...."

Mendengar kabar demikian Siau Po dan rombongannya melanjutkan perjalanan mereka diantar sampai pada batas propinsi Inlam,

Perjalanan dilakukan terus hingga mereka sampai pada propinsi Kwi-say, Di sinilah mereka baru dapat beristirahat dengan tenang, Ketika Siau Po dan para pembesar yang lainnya sedang berbincang-bincang datanglah salah seorang pimpinan pasukan pengawal raja yang memberikan laporan.

"Tio jiko telah ditahan!" katanya.

"Kurang ajar siapa yang telah berani melakukan perbuatan itu? Sungguh ia berkeberanian besar!" kata Siau Po.

"Yang menahannya bukan para pembesar kota ini tetapi di rumah judi, Kami semuanya bertujuh dan kami kalah bermain. Tetapi sewaktu uang kami akan diambil oleh si bandar kami menahannya, Kami tak mengijinkan uang kami diambil mereka."

"Jika demikian kalianlah yang bersalah. Kalian memang tidak tahu malu, Kalian sudah kalah mengapa kalian tidak mau menyerah? jangan kata baru orang membuka biji besar beruntun empat kali!" kata Siau Po.

"Ya, kami mengaku telah bersalah, dan selanjutnya uang kami dikembalikan karena Tio Cieko mengancam mereka dengan menghunus goloknya, lalu kami mengambil uang itu." katanya.

"Lalu?" tanya Siau Po. "Kenapa kalian jadi berkelahi? Apakah si bandar itu memiliki ilmu silat yang cukup tinggi?"

"Sama sekali tidak demikian." sahut Kong Lian.

"Bersama dengan Thi Cieko kami membawa uang kami, di saat kami akan meninggalkan tempat tersebut tiba-tiba terdengar suara seorang penjudi yang berkata dengan suara keras, Setan alas! Enak saja orang memperoleh uang? Habis apakah kita harus makan angin busuk? kalau begini sebaiknya kita pergi ke istana, di sana kita bekerja melayani raja... ya raja! Bukankah itu bagus? Congkoan, ketika berkata demikian mereka bersikap tak hormat sekali, kata-kata mereka kotor, tak sanggup aku menahan emosinya..." kata Kong Lian.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 58

Siau Po mengangguk

"Aku tahu itu," katanya, "Terang mereka sudah bernyalai besar."

"Memang demikian adanya, maka mendengar kata-kata demikian kami menjadi marah, bahkan Co Jioko melemparkan uang kemudian ia menghunus pedangnya. Di luar dugaan dengan hanya sekali kibas saja Co Jioko sudah terkena tinjunya, bahkan lebih dari itu langsung tak dapat bangun lagi. Melihat kejadian itu kami berempat menyerang bersama-sama, orang itu lihay luar biasa. Di luar sadarku, aku terkena tinjunya hingga kepalaku menjadi pusing, tubuhku terlempar ke luar kamar judi dan aku tak ingat apa-apa lagi, Kemudian ketika kami sadar tampak kawan-kawan kami sudah pada pingsan semua, sedangkan dengan sebelah kakinya, musuh menginjak kepala Jioko seraya ia berkata:

"Di sini ada enam kepala, masing-masing kepala seharga enam ribu tail perak. Maka sekarang cepat kau pergi untuk mencari uang guna membebaskan kawan-kawan kalian ini, tuan besarmu akan menunggu. Selama dua jam dan selebihnya aku tak tahu menahu. Aku akan memenggal kepala kawan-kawanmu satu persatu, dan nanti aku akan menjualnya dengan harga sepuluh tail perak untuk satu kepala, Jika barang itu tak laku aku yakin akan dapat menjual seribu untuk salah satu kepala kalian."

"Orang macam apa dia itu? Kalian dapat mengenalinya atau tidak?" tanya Siau Po dengan perasaan yang mendongkol.

"Dia bertubuh gagah dan berkepala besar, mukanya penuh dengan rambut dan jenggotnya putih," sahut orang yang ditanya "Tetapi ia mengenakan pakaian acak-acakan. Dia lebih mirip dengan seorang pengemis tua."

"Apakah dia mempunyai kawan? Dan berapa jumlah kawan-kawannya itu?" tanya Siau Po.

"Itu yang bawahan tak memperhatikannya. Ketika itu, di tempat judi ada tujuh atau delapan belas orang tetapi aku tak tahu mereka itu kawannya atau bukan." jawab Kong Lian.

Siau Po dapat mengetahui kebingungan orang itu sebab orang itu baru saja kena hajar jadi dia tak dapat berpikir secara normal.

"Tak mungkin aku akan membawa serdadu yang jumlahnya banyak itu hanya untuk satu orang yang seperti pengemis itu." kata Siau Po dalam hatinya.

"Kalau aku memerintahkan seratus Siwi yang dapat diandalkan untuk mengawal tuan aku rasa sudah cukup." kata Kong Lian.

Siau Po berpikir sebelum menjawab pertanyaan Kong Lian itu. Dan setelah mendapatkan jalan pikirannya Siau Po berkata:

"Tak usah biar aku saja yang menyelesaikannya, kalian jangan khawatir!" kata Siau Po.

"Tetapi mereka itu sangat lihay dalam ilmu silatnya." kata Kong Lian memperingatkan Siau Po.

Siau Po tak menjawab perkataan Kong Lian, ia malah kembali ke kamarnya untuk mengambil uang emas dan gimpon. Setelah itu Siau Po pergi ke kamar dua orang kawannya.

Kedua kawan Siau Po yang diajak pergi tersebut bukanlah orang-orang sembarangan melainkan orang yang mempunyai ilmu silat yang tinggi, umpamanya saja Ay Cun-cia dia dapat menandingi orang-orang Siau Lim Pay dari kalangan Sip-Pat Lohan atau Lohan yang ke delapan belas, begitu juga Ko Han, dia pun memiliki ilmu silat yang tinggi.

Untuk menghadapi orang yang menahannya itu Siau Po merasa sudah cukup.

Walaupun dengan hati yang tidak tenang Kong Lian akhirnya mengantarkan Siau Po dan kawan-kawannya itu ke tempat judi, dari luar Siau Po dan kawan-kawannya sudah dapat mendengar omongan mereka yang berada dalam rumah judi tersebut.

"Kepandaian berjudiku ini, terkecuali orang yang pandai luar biasa, tak mungkin ada yang dapat mengalahkan." kata salah seorang penjudi itu.

Siau Po kemudian memasuki rumah itu, sedangkan kawannya dan juga Kong Lian menunggu di depan pintu, untuk selanjutnya menunggu aba-aba dari Siau Po.

Setelah Siau Po dan kawan-kawannya memasuki rumah itu, mereka terdiam, Kemudian Siau Po mengawasi sebuah meja dengan empat orang yang sedang asyik berjudi seolah-olah mereka tak mengetahui kedatangan Siau Po dan kawan-kawannya itu.

Di bawah orang yang sedang berjudi itu tampak para Siwi yang masih mereka tawan, dan tampak di antara

mereka seorang yang mengenakan baju robek-robek, dan pada badannya dipenuhi dengan rambut itulah orang yang dimaksud dengan Kong Lian.

Di ujung meja duduk pemuda tampan, yang dandanannya mirip seorang pelajar. Melihat pemuda itu Siau Po langsung mengenalinya dalam hati ia berkata:

"Ah, dia! Mengapa dia ada di sini?"

Pemuda itu adalah Lie See Hoa, yang pernah bertemu dengan Siau Po di kota raja. ia mempunyai ilmu silat yang cukup lihay tetapi ia pernah juga diajar oleh ilmu silat jambretan Gi Sin Jiau dari Tan Kin Lam dan semenjak itu ia tak pernah bertemu lagi dengannya.

Dan tampak di sebelah utara seorang yang luar biasa, dengan pakaian rapi dan sangat indah, ia mengenakan baju panjang dengan lapisan muka semacam rompi sulam, ia menyipitkan dan mengarahkan matanya pada kartu yang dipegangnya, sudah jelas ia tengah memusatkan perhatiannya pada kartu itu.

Setelah memperhatikan orang-orang itu, Siau Po lalu mencari tempat duduk dekat mereka.

"Keempat sahabat, nampaknya kalian tengah bergembira sekali, bagaimana jika aku turut dengan kalian berempat main? Dapatkah?" ujanya sambil tertawa.

Tatkala Siau Po ingin mendekati, tampak di atas meja telah bertumpuk uang kira-kira berjumlah lima atau enam ribu tail perak, terutama yang terbanyak yang ada di depan pak tani yang wajahnya nampak sedih dan berduka. Anehnya, orang itu tidak merasa puas dan masih saja tampak sedih.

"Bagus.... Bagus!" kata orang itu sambil tertawa terbahak-bahak, "Lihatlah siapa yang menang?"

Siau Po terus saja memperhatikan orang-orang yang sedang bermain itu. Petani itu rupanya penggemar judi, Hal ini dapat dilihat baik kalah maupun menang ia tetap tenang.

Siau Po menyaksikan kedua orang itu tengah bertengkar omong, yaitu antara pak tani itu dengan yang kate gendut.

Melihat hal itu Siau Po berkata:

"Sudah.... Sudah... daripada main kartu lebih kita main dadu!"

Si kate menggoyang-goyangkan kepalanya.

"Aku justru senang main kartu." katanya.

"Tapi kau tak mengerti aturan mainnya mana dapat kau melanjutkan permainan itu?" kata temannya.

Si kate itu menjadi gusar maka ia mengangkat badan orang yang berkata itu lalu digoyang-goyangnya.

"Apa katamu?" tanyanya dengan sengit "Kau katakan aku tak mengerti aturan permainan kartu?"

Siau Po merasakan tulang tubuhnya pada berbunyi.

"Kho Cun Cia, jangan-jangan tuan ini Wi Tayjin... kau jangan bertindak sembarangan jangan sampai kau mendapat salah! Cepat kau bebaskan dia?" kata Ay Cun-cia.

"Apa?" tanya si kate "Apakah... apakah... apakah ia Wi siau Po? Ha, ha, aku memang sedang menanti dapat bertemu dengan dia, ini sangatlah kebetulan sekali."

"Kho Cun-cia," tegur Kho Hian. "Kau sudah mengenal Wi Tayjin, tetapi mengapa kau masih kurang ajar padanya? Cepat kau bebaskan dia!"

"Sekalipun kau yang datang padaku, masih aku tidak mau membebaskannya, kecuali jika ia memberikan obat pemunah Kay-toh!" katanya.

"Sudah, Suko jangan kau main gila! Kau toh tak meminum racun itu, buat apakah obat pemunah itu?" tanya Ay Cun-cia.

"Kau tahu apa?" kata si kate dengan suara keras, "Cepat kalian buka jalan untukku, jangan kalian tidak dapat berlaku sungkan lagi!"

Saat itu Siau Po baru mengerti kalau orang yang gemuk itu adalah gendak Ibu Suri yang palsu yang dahulu pernah kepergok dengannya dalam keraton.

Dan yang lebih mengherankan dia itu kakak seperguruan Ay Cun-cia dan sekarang Siau Po baru dapat melihat orang itu dengan jelas.

Ingat pada si kate itu, Siau Po berpikir lebih jauh,

"Menurut Ay Cun, dia dan si kate ini dahulu diperintahkan oleh gurunya untuk pergi ke luar negeri, tetapi mereka diserang angin sehingga mereka harus kembali lagi ke darat belum pada waktunya. Karena mereka sudah terlanjur meminum obat racun itu sehingga Ay Cuncia kini bertubuh jangkung dan kurus sedangkan Kho Cun-cia bertubuh gemuk sehingga mirip dengan labu. Tetapi mereka itu telah meminum obat pemunah racun itu, mengapa sekarang ia memintanya padaku? Oh, ya aku mengertil Ibu Suri masih belum dapat disembuhkan dan mereka berdua adalah sahabatnya yang sangat kental."

Memikir hal tersebut Siau Po lalu mengeluarkan suaranya,"jikalau kau menginginkan obat pemunah itu, bebaskan dulu aku, baru nanti kuberikan obat itu padamu."

Mendengar sebutan nama obat itu Kho Cun-cia menjadi takut dan ngeri lalu ia menurunkan tangannya, dan menyodorkan tangan kirinya untuk meminta obat itu.

"Mana, mari kau berikan obat itu padaku !"

"Tetapi kau telah berlaku kurang ajar kepadaku." kata Siau Po. Meskipun demikian ia merogoh kantongnya dan mengeluarkan lencana Ngo Liong Leng.... Lima Naga... seraya berkata dengan keras, "Kau lihat apa ini?"

Orang itu nampak sangat kaget sehingga mukanya pucat, tetapi ia masih saja sangsi. Kakinya mundur satu langkah sedangkan matanya mencekung.

"Eh, Kho Cun-cia apa katamu barusan?" tanya Siau Po.

Rupanya si kate itu telah berpikir dan secara tiba-tiba ia melakukan penyerangan pada Siau Po, tangannya diarahkan pada dada lawan.

"Cepat berikan obat itu!" katanya dengan berteriak.

"Jangan!" teriak Ay Cun-cia dan Liok Kho Hian serentak.

Sementara itu datang pula tiga tangan, itulah si pengemis tua yang mengancam jalan darah Pek-hiat-hwee pada kepala, tepatnya ubun-ubun tangan Lie See Hoa mengancam belakang kepalanya, jalan darah Giok-Cu Hiat, dan tangan si pak tani sudah siap menotok mukanya, tepatnya pada matanya.

Kho Cun-cia kalah daripada Siau Po, tak heran kalau tangan tiga orang itu telah mengancam muka, dada, kepala dan punggungnya.

"Jangan!" Mereka berteriak mencegah. Mereka tahu jika ia mengerahkan tenaganya, Khu Cun-cia akan tak bernyawa lagi.

"Eh, kate! Angkatlah tanganmu!" kata si pengemis.

"Asal ia memberikan obat itu padaku, aku akan mengangkat tanganku dari sini?" katanya.

"Jikalau kau tak mengangkat tanganmu aku akan mengarahkan tenagaku untuk mencegahnya!" ancam si pengemis itu.

"Itu tak apa paling-paling kita mati bersama-sama." kata si kate itu.

Justru saat mereka itu sedang berbicara Ay Cun-cia dan Liok Kho Hian bergerak benama-sama masing-masing mengancam dada dan leher pengemis itu.

Melihat itu semua pak tani menjadi tertawa sendiri, tetapi tak ayal ia pun terkena ancam, sehingga jumlah mereka yang saling ancam itu tujuh orang.

Siau Po tertawa.

"Sungguh menarik hati! Eh, orang cebol! jikalau kau menghajar aku sampai mati, itu tidak ada artinya, kau tahu, kau tak akan mendapatkan obat itu, yaitu obat Tok Liong Wan yang hanya ada di Siau Lim See. gendakmu yang tua itu nanti akan mati secara perlahan-lahan pertama dagingnya membusuk, kemudian kepalanya membotak, dan kemudian...."

"Tutup mulutmu!" kata si kate.

Siau Po tertawa.

"Dan mukanya karena luka itu nantinya akan menjadi bolong-bolong...!" demikian katanya tanpa menghiraukan larangan itu.

Baru berhenti suara Siau Po, tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dan keren. "Di manakah tawanan semua?"

Suara itu telah berhasil menarik perhatian orang-orang itu, sehingga mereka terperanjat karena kaget. Mereka lalu berpaling ke arah suara itu. Bersamaan dengan itu mereka melihat sinar putih pedang yang mengkilap.

Kemudian tampak seseorang mendekati mereka. Kemudian orang itu menotoki jalan darah mereka, maka tak ayal lagi mereka ambruk semua.

Ternyata yang datang itu berjumlah empat orang.

"Oh, A Ko kau datang!" kata Siau Po dengan suara perlahan sekali. Yang berdiri di sisi A Ko adalah Lie Cu Sen, di sebelah kirinya The Kok Song, dan di sebelah kanannya justru orang She The yang paling tidak ia sukai.

Masih ada orang yang ke empat, dialah Phang Sek Hoan yang bergelar "It Kian Gu Hiat" si pedang tanpa darah.

Di antara kedelapan orang itu, bahkan Kong Lian terkena tusukan.

"Kau makhluk apa? Kau berani menotok jalan darah Kwat-hiat dan Sin-tong-hiat aku?" kata Kho Cun-cia.

Phang Sek Hoan tertawa dingin.

"Ternyata ilmu silatmu tak ada apa-apanya. Kau ketahui jalan darahmu kena tertotok." katanya.

"Cepat kau bebaskan jalan darahku, mari kau layani orang tuamu beberapa jurus! Caramu sekarang ini main bokong, itu bukannya cara orang Enghiong." kata si kate.

"Kaukah si Enghiong? Benar-benar gila! Bukankah kau roboh di lantai tanpa berkulit? Beginikah cara orang Enghiong?" tanya Sek Hoan.

Kho Cun Cia panas hatinya.

"Tuan besarmu bukan roboh, melainkan dia sedang duduk. Apakah kau tidak punya mata?" katanya sengit.

Sek Hoan mengangkat kakinya dan ia lalu menendang orang kate itu, Si kate jatuh roboh tetapi anehnya, ia cepat bangun kembali sehingga ia terduduk lagi seperti semula, Memang beda dengan yang lainnya, ia duduk tidak jatuh seperti yang lainnya, itu dikarenakan badannya yang gemuk itu dapat menjadi bahan penimbang.

Asalkan mau roboh, ia dapat bangun kembali, jadi ia seperti boneka yang tak dapat tertidur, ia hanya duduk saja.

The Kek Song tertawa menyaksikan hal itu.

"Kau lihat adik Kok?" demikian katanya, "inilah suatu boneka hidup! Bagus bukan?" lanjutnya.

"Ya, memang sangat aneh dan sangat lucu!" jawabnya.

"Kau mau mencari si setan cilik untuk membalas sakit hatimu dan akhirnya sekarang kau dapatkan itu dapat memenuhi keinginanmu dan kita telah berhasil menawannya. Seterusnya kau boleh menyiksanya dengan perlahan-lahan. atau barangkali kau ingin

membinasakannya dengan satu kali tebas saja?" tanya Kek Song pada A Ko.

Siau Po terkejut.

"Si setan cilik?" pikirnya, "Terang dengan demikian akulah orang yang dimaksudkan. Mustahil A Ko akan membinasakan aku? Aku toh tak pernah bersalah padanya?"

Segera terdengar suara sengit dari si nona.

"Jikalau aku melihat dia lama-lama hatiku semakin panas! Aku pikir, jika kutebas satu kali saja, hal itu lebih memuaskan hatiku." kata A Ko dengan kesalnya.

Kata-kata itu dibarengi dengan keluarnya sebuah golok dari dalam sarungnya, Kemudian nona itu mendekati Siau Po.

"Jangan.... jangan bunuh dia!" kata Kho Cun Cia, Liok Kho Hian dan juga Kong Hian.

"Su-Cie, bukankah aku tidak..." kata Siau Po.

"Siapa yang menjadi Su-Ciemu? Setan cilik kau justru berdaya hendak mencelakai aku." kata si nona yang langsung mengangkat pedangnya untuk menikam dada Siau Po.

Semua orang yang berada di sana berteriak, justru itu pedang si nona terpental setelah mengenai sasaran sedangkan Siau Po tak terluka, karena ia menggunakan baju anti senjatanya yang tak mempan dengan senjata apa pun. Menyaksikan hal itu si nona tercengang saking herannya.

"Tusuk matanya!" kata Kek Song, Sebab ia mengetahui kalau orang tidak mempan ditusuk badannya maka ia akan mempan jika ditusuk matanya.

"Benar," kata si nona yang sadar, dan terus mengulangi serangannya dan kali ini mengarah ke mata Siau Po.

Kembali orang-orang itu terkejut.

Sewaktu serangan berlalu, ada orang melompat menubruk Siau Po. Dia berlompat dari pojok tembok, karena itu ujung pedang mengenai bahunya.

Akan tetapi ia terus memeluk Siau Po, untuk diajak menjatuhkan diri kembali ke pojok rumah, ia lalu mengambil pisau Siau Po.

Orang itu memakai pakaian tentara Siwi, tubuhnya kotor dan dekil, walaupun orang tak melihatnya, dia pasti memiliki ilmu silat yang tinggi. "Ah, dia setia sekali." demikian kata mereka bersama.

Phang Sek Hian menghunus pedangnya, ia maju lalu memutar tubuhnya dan senjatanya sehingga ruangan itu penuh dengan sinar berkilauan dan langsung menyerang tentara itu.

Senjata itu beradu dengan senjata lawan, akan tetapi tentara itu banyak mengeluarkan darah.

Sek Hoan malu dan penasaran, wajahnya jadi merah padam.

Terdengar suara "Trang" senjata kedua belah pihak beradu. Karena beradunya senjata itu maka senjata lawan yang beradu dengan senjata Siau Po menjadi buntung.

Maka itu Siau Po sudah kembali pada jalan darahnya.

"Ha ha ha ha! Phang Sek Hian, kau hanya dapat melawan serdaduku dan mencelakainya saja, Untuk itu sebaiknya kau ganti saja gelarmu dengan yang lainnya. Bagaimana jika kuganti dengan Poan Kiam Yu Hiat Phang Sek Hian?" katanya.

Setelah itu Cun Cia sangat gusar dan kesal sekali, Bukankah mereka itu orang-orang yang lihay dalam ilmu silatnya, sementara yang sedang tertotok itu lalu tertawa mendengar Siau Po menyebutkan kata-kata itu.

Begitu juga si pengemis tua, dia langsung memperdengarkan suaranya yang nyaring.

"Bagus.... Bagus kata-kata itu sangat cocok denganmu, gelar itu sekarang dapat kau gunakan, Dasar kau orang yang tidak tahu malu!" katanya.

Lie See Hoan heran.

"Kenapa dia terhitung juga keduanya?" tanyanya, "Aku mohon penjelasan darimu!"

"Sebab jika diadu dengan Gauw Sam Kui ia masih kalah seurat!" sahutnya.

Kembali orang banyak tertawa lagi.

"Menurut aku bedanya sangat terbatas!" kata Kho Hian turut berkata pula.

Panas hati Sek Hian mendengarkan kata-kata itu, tetapi ia masih dapat mengekang amarahnya, sehingga tubuhnya bergetar

"Apakah She dan namamu?" dia tanya pada si serdadu, "Hari ini aku belum mau mengambil nyawamu, tetapi lain waktu jika ketemu lagi denganku tak dapat aku

mengampunimu. Aku akan membuat kau mati secara tersiksa!"

"Aku, aku..." sahut si serdadu suaranya perlahan namun halus,

Siau Po terkejut dan merasa girang.

"Oh.... Oh, kiranya kau Song ji!" Siau Po lalu membuka topi Song ji maka terlihatlah rambutnya yang panjang itu, Kemudian ia merangkul tubuhnya dan berbalik menatap pada Phang Sek Hian dan berkata:

"Hm, sekali pun budak cilik, kau tak sanggup melawannya! Untuk apa kau membual...?"

Sek Hian gusar mendadak, kakinya terangkat lalu menginjak meja yang ada di depannya, Maka uang yang ada di atas meja itu juga tubuh Tiao Cee Hian ikut terangkat

Setelah itu mereka berjalan pergi, tetapi baru saja sampai di pintu ada dua orang yang menghampirinya.

"Minggir!" bentaknya dengan suara keras.

Tangannya berada dengan tangan orang yang berada di depan pintu, Kedua orang tua terdorong beberapa langkah ke belakang. Sek Hian terus melangkah, sementara kedua orang itu langsung mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

Siau Po cepat-cepat memaksakan diri untuk bangun, Setelah melihat lebih dekat ternyata yang datang itu Cie Tiong, Hian Ceng, Dan tak lama kemudian datanglah kawan-kawan Siau Po.

A Ko yang melihat kawan-kawan Siau Po semakin banyak itu memberikan isyarat pada kawannya agar segera pergi.

Lie Cu Seng menghampiri Siau Po, lalu ia menghentakkan tongkatnya ke lantai, terus ia berkata:

"Seorang laki-laki sejati harus dapat membedakan budi dengan sakit hati! Dahulu gurumu tidak membinasakan aku, maka hari ini kau pun tidak aku bunuh, senang aku mengampuni selebar nyawamu! Namun setelah hari ini jika kau masih tetap mengikuti putriku, atau kau mengucapkan sepatah kata dengannya, awas, akan aku cincang dagingmu hingga hancur!"

Siau Po berani sekali.

"Apakah menurutmu tentang satu ucapan yang dikeluarkan oleh seorang laki-laki? Dahulu kau katakan A Ko telah resmi menjadi istriku. Hal itu kau ucapkan di depan kekasihmu Tan Wan Wan, di kuil Sam Seng Am, Mengapa sekarang kau melarangku untuk bertemu dengan istriku? Mengapa kau menyangkalnya? Mustahil kau, seorang mertua melarang anaknya bertemu dengan suaminya!"

Muka A Ko menjadi merah.

"Ayah, mari kita pergi!" ajaknya pada Lie Cu Seng, "Janganlah Ayah melayani orang yang bicara ngaco itu! Di.... Di mulut anjingnya tak mungkin terdapat gigi gajah, Maka itu mana dapat kita mengeluarkan kata-kata yang baik padanya...?"

"Bagus...! Akhirnya kau mau mengakui ia sebagai ayahmu! Bagaimana tentang keputusan ayah dan bundamu, kau turut atau tidak?"

Lie Cu Seng gusar bukan kepalang, belum lagi putrinya menyahut dia mengangkat tongkatnya.

"Hay, Anak haram masih kau tak mau menutup mulutmu...?" tegurnya dengan bengis.

Melihat hal itu kawan-kawan Siau Po langsung maju dengan golok terhunus...

Cian Lao Pun dan Cian Coan langsung membacokkan goloknya ke punggung Lie Cu Seng, Melihat lawan menyerang maka Lie Cu Seng memutar tongkatnya untuk menangkis golok lawan, Dengan demikian maka gagallah serangan itu.

Kho Gan Ciauw pun sudah mengeluarkan golok dari sarungnya segera digunakan untuk memapak serangan senjata lawan. Siau Po yang menyaksikan hal itu segera berkata dengan suara keras.

"Lie Cu Seng, kau ingat, selama dalam kota Kun-beng, siapakah yang telah menolong jiwamu? Anakmu dan kekasihmu? Mengapa sekarang kau menentang budi baikku dan berlaku begini menentang perikebajikan? Sungguh kau tidak tahu malu!"

Mendengar perkataan Siau Po, Lie Cu Seng dan juga yang berada di luar merasa sangat kaget Lie Cu Seng sangat tersinggung.

"Kau.... Kau...." Lie See Hao berseru, "Lie Cu Seng, kiranya kau belum mati, bagus!"

Kata-kata itu dikeluarkan dengan nada penasaran.

Dahulu semasa berkuasa, Lie Cu Seng memandang jiwa orang lain bukanlah jiwa manusia, maka itu ia telah menyebabkan banyak orang merasa sakit hati, hingga banyak orang yang menginginkan balas dendam

padanya, sekarang pun ia masih ingin membalas dendam padanya, maka setelah ia mendengar nama itu darahnya mulai mendidih. Padahal sebelumnya ia orang yang paling sabar

A Ko menarik baju Lie Cu Seng.

"Ayah, mari kita pergi!" katanya dengan berbisik.

Kembali Lie Cu Seng menggedukkan tongkatnya ke lantai, kemudian berlalu pergi, diikuti anaknya dan Kek Song.

Melihat itu Lie See Hao berkata dengan suara nyaring.

"Lie Cu Seng, jikalau kau laki-laki sejati, kutunggu kau pada waktu dan tempat yang sama. Kutantang kau bertempur satu lawan satu, sampai diantara kita ada yang mati! Kau mempunyai nyali atau tidak?"

Lie Cu Seng kemudian berpaling, matanya mengawasi tajam, dengan tatapan menghina lalu ia menjawab.

"Loocu telah malang melintang di kolong langit ini! Ketika itu kau belum lahir. Karena aku seorang She Lie, aku orang gagah, laki-laki sejati atau bukan, tak usah kau yang menilainya!"

Semua orang terdiam, tetapi semua beranggapan katanya itu beralasan, mereka mengetahui kalau Lie Cu Seng bukan hanya orang yang berani, tetapi juga bertanggung jawab.

Hal itu diakui mereka baik yang menyukainya maupun yang tidak. Dan ternyata sekarang walaupun sudah berusia lanjut, ia tetap gagah dan perkasa.

"Song ji, bagaimana kau datang ke mari? Kebetulan sekali kau pun telah dapat menolongku! Jika tadi tidak

kau tolong mungkin aku telah mati di tangan istriku itu!" kata Siau Po sambil membantu membalut luka di tubuh Song ji.

"Aku bukannya datang secara kebetulan tetapi memang telah mengikutimu sejak tadi, hanya saja Kong Kong tak mengetahuinya!" jawab Song ji.

Siau Po heran. "Jadi kau senantiasa berada di dekatku?" tanya Siau Po.

Bersamaan dengan itu terdengar suara nyaring dari Kho Cu. Cia, "Hai, tolong bebaskan totokan ini, dan cepat kau berikan obat itu kalau tidak awas aku..."

Mendengar itu, mereka semua tertawa,

Akhirnya mereka dibebaskan dari totokan satu persatu, Yang pertama dibebaskan yaitu si petani, setelah itu kedua kawan Siau Po kemudian si pengemis tua. Dan terakhir Kho Cun Cia, namun yang terakhir ini tidak langsung dibebaskan.

Akhirnya mereka merasa kasihan dengan keadaan Kho Cun Cia maka si pengemis itu lalu membebaskan totokan itu.

Setelah bebas dari totokan Kho Cu Cia langsung menyerang Siau Po. Melihat hal itu, si pengemis langsung mencegahnya, tetapi Kho Cun Cia balas menyerang pada si pengemis.

Si pengemis berkelit ke sisi, dari situ ia mengirim tangannya ke atas untuk menyerang tubuh lawan. Namun si penyerang dapat menekan kaki lawan, hingga tubuhnya kembali terpental.

-ooo) dwkz (ooo-

Kejadian itu terus berulang beberapa kali, hingga tubuh Kho Cun Cia seperti tak pernah menapak lantai, Dari situ terbukti ilmu silatnya benar-benar lihay, Hingga Lie See Hoa semua menjadi kagum pertempuran seperti itu belum pernah mereka menyaksikan sebelumnya.

Diam-diam semua orang pun memperhatikan cara bersilatnya si pengemis yang tak kalah lihaynya itu.

Dari sikap serangan dan gerakan yang dilancarkan dalam pertarungan itu terasa seru dengan menggetarkan, hal itu membuat Lie See Hoa semua mundur ke tembok.

Segera juga terdengar seruan Kho Cun Cia ketika kembali menyerang si pengemis tersebut yang dimulai dengan tangan kanannya dan disusul tangan kirinya mengancam ubun-ubun lawan.

"Bagus!" berseru si pengemis, yang langsung bergerak merendah sambil kedua tangannya diangkat ke atas perlahan untuk menyambut. Maka tangan mereka yang saling beradu keras, Dan kesudahannya, lagi-lagi Kho Cun Cia terpental ke atas, hingga tubuhnya membentur langit-langit.

Tampak beberapa genteng pecah dan jatuh berantakan, tempat itu pun seketika berantakan, berserakan pecahan genteng di mana-mana.

Setelah membentur tubuh Kho Cun Cia terbanting ke lantai.

Kali ini si pengemis menyingkir ke sisi, membiarkan tubuh lawannya jatuh ke lantai.

"Hahaha!" si pengemis tertawa melihat lawannya jatuh, Belum berhenti suaranya, tubuh Kho Cun Cia

kembali melesat ke atas dan dengan kepalanya dia menyerang pula.

Si pengemis bergerak ke pinggir untuk menyelamatkan diri, Dengan posisi terbaring tangan kanannya dipakai untuk menepuk kepala lawan sambil berseru, Maka terlihat tegas bagaimana Kho Cun Cia meluncur terus semakin keras, Kepalanya bergerak menuju ke tembok di depannya

Ketika kepala itu membentur tembok, semua orang terkejut melihat kejadian tersebut itulah yang berbahaya buat Cun Cia.

Ay Cun Cia juga melihat bencana bagi saudara seperguruannya itu, namun ia tak menjadi bingung dan gugup. Sebab luar biasa ia menyambit tubuh orang Siwi yang menggeletak ke tanah dan ia lemparkan ke arah tembok, mendahului tubuh saudara seperguruannya.

Hal itu tepat ketika kepala Kho Cun Cia menghajar tembok, maka terasa kepalanya terganjal perut Siwi. seketika perut Siwi itu pecah dan meletus kepala Kho Cun Cia melesak ke dalam perut yang pecah itu.

Tak urung, tembok itu gempur tertembus tubuh Siwi.

Ketika Kho Cun Cia menjejakkan kaki tubuhnya berdiri sedikit terhuyung. Kepala dan kakinya berlepotan darah Siwi. Dia mendongkol sekali hingga mengeluarkan kutukan, Dia pun repot membersihkan darah di muka dan kakinya itu.

Semua orang terkejut dan kagum, bersyukur Kho Cun Cia tak kurang suatu apa pun pada dirinya.

"Nah bagaimana?" si pengemis tertawa dan bertanya "Kau masih mau bertempur atau cukup sampai di sini?"

"Dahulu waktu tubuhku tinggi besar, kau tak dapat mengalahkan.." sahut Kho Cun Cia.

"Dan sekarang?" tegas si pengemis.

Kho Cun Cia menggeleng kepala. "Sekarang aku tidak sanggup melawanmu!" jawabnya manggut "Ya. Sudah, sudahlah!"

Setelah mengaku kalah, tubuh Kho Cun Cia mencelat ke arah dinding, ke tempat tadi tubuh Siwi yang menghalang-halangi. Hingga terdengarlah suara keras dan berisik, sebab tembok tergempur dan tertembuskan tubuh Siwi turut molos ke luar.

Ay Cun Cia kaget sekali.

"Suko! Suko!" panggilnya berulang-ulang dan ia pun terus melompat menyusul saudara seperguruannya.

"Wi Tayjin... nanti aku pergi melihat," kata Liok Kho Hian, yang terus memberi hormat pada si Tayjin cilik, untuk berlompat pergi, menjeblos lobang di dinding tembok itu.

"Bagus!" beberapa orang memberikan pujian sesuai dengan apa yang telah disaksikan Suatu pertunjukan yang indah dari orang She Liok itu ketika loncat keluar.

"Sementara itu Cie Thian Thoan Cian Lao Pan semua berkata di dalam hatinya masing-masing. Entah dari mana Wi hiocu dapat berdua dibawahannya itu. Ternyata mereka memiliki ilmu silat yang baik sekali dan mahir, mereka lebih jauh menang dibandingkan dengan kita."

Sementara itu Lie See Hong memberi hormat seraya berkata: "Maaf, aku tak dapat lama menemani pula," lalu terus berjalan pergi.

Siau Po memberi hormat pada pengemis seraya berkata: "Heng Tay, dapatkah mereka itu diijinkan pergi?" ia pun menunjuk pada Cie Hian semua, ia memanggil "Heng Tay, itu adalah sebutan kakak yang dihargai atau terhormat.

Pengemis itu tertawa.

"Jikalau dari tadi siang aku tahu bahwa mereka seabawah saudara Wi, aku tidak berani berbuat salah terhadap mereka," katanya seraya mengulurkan tangan. Tak tampak bagaimana caranya bekerja, setelah orang pada bangun berdiri mereka semua telah terbebas dari totokan masing-masing.

"Terima kasih!" kata Siau Po, dan terus meminta Cie Hian untuk memintanya pulang terlebih dahulu.

Cian Coan melirik pada Song Ji.

"Apakah nona ini menjadi orang kepercayaan Wi hiocu?" tanyanya.

"Benar," sahut Hiaucu itu. "Apakah juga tidak disembunyikan dari dirinya?"

"Nona ini sangat muda tapi dia memiliki kesetiaan dan keberanian yang tinggi." si pengemis angkat bicara, "Susah mencari orang seperti dia yang berwatak demikian itu, Coba tadi dia tidak datang menghadang, pastilah mata Hiocu tak akan terlindung dengan baik tanpa dia."

"Benar-benar!" kata Siau Po seraya menarik tangan si nona. "Syukur dia telah menolongku!" lanjutnya.

Wajah Song Ji menjadi merah seluruhnya, ia malu karena banyak orang memujinya dan ia langsung menunduk tak berani mengawasi mereka satu persatu.

Cie Cian Thoan melangkah ke depannya si pengemis. "Lima orang yang memisahkan sebuah syair tubuh Hong Eng tak ada yang tahu!" katanya, seraya menggunakan kata-kata Thian Te Hwe.

Atas ucapan itu si pengemis menjawab! "Sejak ini dapat mewariskan sekalian saudara, kemudian saling mengenali maka bersatulah kita."

Siau Po pun mengetahui segala rahasia tersebut maksudnya istilah-istilah itu. Mulanya ia tak ingat semua, tetapi pada saat pengemis menyinggung dan bicara ia pun ikut bicara.

"Mula pertama memasuki mengangkat saudara di saat langit terang untuk bersumpah menunjukkan hati yang sebenarnya." ujarnya.

"Pintu merah," diartikan Hong Bung,

Kembali si pengemis berkata: "Cemara dan satu, dua cabangnya terbagi kiri dan kanan, di tengahnya terdapat bunga merah membesar tempat mengangkat saudara."

Siau Po menimpali pula, "Di depan ruang kesetiaan dan kejujuran saudara-saudara berkumpul, di dalam kota panglima memimpin sejuta jiwa tentara."

Masih si pengemis melayani bicara katanya: "Di depan rumah Hok Tek Su datang mengangkat sumpah, menentang Cheng membangun Beng. Dialah Hong Eng kami!"

Sampai di situ kacung kita tidak melanjutkan kata-kata rahasianya, Dia berkata "Wi siau Po sekarang ini menjadi Hiocu dari Cheng Bok Tong, Mohon tanya, kakak, Semua yang mulia serta namamu yang besar, serta sekarang ini kakak termasuk golongan mana serta apa jabatannya?"

Dengan "golongan Siau Po yang dimaksudkan "Tong" atau cabang.

Pengemis itu menjawab "Aku ini Gouw Liok Ki, sekarang Hiocu dari Gouw Liok Ki.... Maksudku dari Hong Sun Tong, Hari ini aku dapat bertemu dengan Wi hiocu serta sekian saudaraku aku sangat bergembira!"

Mendengar disebutkan nama tersebut, semua orang pihak Wi siau Po terperanjat merasa girang. Semua lantas menunduk hormat pada pengemis itu, sebab Gouw Liok Ki ini sangat terkenal pelajarannya.

Sebenarnya Gouw Liok Ki pernah memegang jabatan atau pangkat yang tinggi sebagai pangkat militer yang dinamakan Tee Tok, Seorang gubernur militer propinsi Kwitang, Di tangannya terdapat satu pasukan yang sangat besar, akan tetapi karena petunjuk Ca La Mong di dalam hatinya tumbuh semangat mencintai negara.

Maka dia bercita-cita membangun kerajaan Beng, bersiap akan menjatuhkan pemerintah Ceng. Kemudian secara diam-diam ia masuk menjadi anggota Thian Te Hwe di mana ia dipercayakan kedudukan Hiocu atau Ang Ki Hiocu, Hiocu bendera merah dari Hong Sun Tong, Keluarga atau kalangan Thian Te Hwe sangat menghargai dan menghormati huruf "Han" dan bangsawan Han, sebab salah satu asal utama dari kesukuan Tionghoa.

Kalau huruf "Han" itu disingkirkan tiga coretan di dalamnya yaitu huruf "Touw", "Tanah", maka huruf itu berubah sendirinya menjadi huruf "Hong". Dengan huruf Touw "Tanah" itu , yang berarti sebutan di antara persaudaraan kaum Thian Te Hwe, sebagai tanda peringatan yang bangsa Han tak akan melupakan cita-cita membangun pula negara (kerajaan Beng).

"Begitulah Siau Po, aku mengirim sepuluh saudara ke dalam guna bekerja secara diam-diam dan akhirnya mereka bekerja hampir secara sempurna, Secara kebetulan segala ancaman bencana dapat kami hindarkan, sehingga Hong Sun Tong tak usah membantu apa-apa. Dan beberapa hari yang lalu aku mendapat kabar hingga diam-diam aku menyusul ke sana dan menyamar."

Mendengar itu Siau Po girang sekali.

"Oh, kiranya demikian," kata Siau Po. Dia tak menyangka gurunya sangat memperhatikannya serta Giau Hiocu. "Aku sangat berterima kasih atas kejadian ini semua, Namamu sangat terkenal di empat penjuru lautan, tiada yang tidak mengenal. Siapa tahu kaulah kiranya saudara kami!"

Di mulut Siau Po mengatakan demikian, padahal dia baru dengar nama tersebut pada saat kejadian itu.

Liok Ki berkata: "Justru kaulah yang terkenal di empat penjuru lautan Wi hiocu...! Kau telah membinasakan Go Pay yang tersohor itu."

"Di antara saudara-saudara sendiri, janganlah kita terlalu sungkan, Aku minta maaf karena telah berbuat yang tidak pantas terhadap Sie-Wi bawahanmu"

Siau Po tertawa.

"Jangan sungkan, justru para Siwi itulah yang kurang ajar dan berbuat gila. Sudah kalah masih saja menyangkal! Pantas jika kau menghajar mereka agar lain kali kalau berjudi tahu aturan, jangan seenak perutnya saja! justru aku yang minta maaf dan terima kasih pada Hiocu!"

Liok Ki tertawa terbahak dan bergelak.

Sampai di situ semua orang duduk dan Gouw Liok Ki mulai menanyakan segala tindak lanjut Siau Po selama di Inlam. Akhirnya kacung memberikan keterangan yang seperlunya.

Gouw Liok Ki kagum mendengar Siau Po sudah mempunyai keterangan lengkap tentang niat Gauw Sam Kui memberontak melawan pemerintah. Terus kabarnya jika pengkhianat itu mulai bekerja pasti ia menyerbu ke propinsi Kwitang, Nah, pada saat itu mereka dapat menggempurnya, Setelah dia dapat ditumpas, baru mereka dapat menuju ke utara guna menyerbu kota Pakhia!

Pada saat mereka ngobrol datanglah Ma Ciau Hia, Hiocu dari Kee Hou Long. Dia menerima berita perihal Siau Po dan Liok Ki. Dia bertemu dengan Liok Ki dan bicara banyak tentang peristiwa yang baru terjadi.

"Phang Sek Hoan manusia busuk." Liok Ki menambahkan kemudian, "Dia berlaku curang sehingga hampir aku celaka karenanya! Lain kali kalau aku bertemu dengannya akan kugempur kembali"

Dapatlah dimengerti bahwa si Giau Hiocu sangat bersakit hati. Seumur hidup belum pernah ada orang dapat membuatnya tidak perdaya.

"Si pemberontak telah membunuh Kaisar Cong Ceng. kebetulan dia berada di Liu-Ciu baik kita jangan melepaskannya."

"Thian Te Hwe bersetia terhadap Kerajaan Beng, dengan demikian sendirinya Lie Cu Seng dipandang musuh besar. Lie Cu Seng yang memaksa hingga Kaisar

Beng yang terakhir itu menggantung diri sampai mati di bukit Bwee San."

Kemudian lagi, Siau Po meminta penjelasan kepada Song Ji bagaimana mulanya dia mengikutinya. dan si nona cilik memberikan penuturannya.

Setelah terpisah di Ngo Tay San, Song ji terus mencari si kacung di mana-mana. Maka ia lantas menyusul ke Pakhia, Namun siapa tahu kacung kita justru telah pergi ke selatan, Tidak bersangsi pula dia menyusul, bahkan sebelum lagi si kacung kita keluar dari propinsi Hoo Pak. Dia berpikir sesudah memangku pangkat yang besar, mungkin Siau Po membutuhkan pula perjalanannya yang lebih jauh dari itu.

Dia tak berani pergi menemui sebaliknya dia bersiasat dengan mencuri seragam Jiau Ki Eng dan menyamar menjadi serdadu tangsi itu. Dia berdiam di tangsi tanpa diketahui rahasianya. Dan dia terus berada di Inlam dan Kwi Say sampai terjadi peristiwa yang hebat di saat A Ko hendak membinasakannya baru dia muncul, menolong dan terus dapat dikenali oleh si kacung.

Siau Po sangat bergembira dan bersyukur serta tertawa. Dia merangkul dan mencium pipinya, Dia pun berkata: "Oh, budak tolol, mana aku tak dapat menghendaki pertolonganmu. Bahkan aku ingin diajari selama hidupku kecuali jika kau sendiri yang sudah tak menyukai disebabkan kau memikirkan hendak menikah...!"

Song ji gembira bercampur malu dan mukanya menjadi merah,

"Tidak... tidak..." katanya sukar keluar. "Tak nanti aku menikah dengan orang lain...!"

Malam itu Ma Ciau Hin mengadakan pesta di sebuah rumah pelesiran buat menghormati Gouw Liok Ki. Di saat pesta berlangsung, datang laporan dari salah seorang anggota Thian Te Hwe yang ditugaskan mencari informasi tentang Lie Cu Seng. Melaporkan kedatangan orang di dalam rumah kecil di tepi sungai Liu Kang.

Kota Liu Ciu terkenal karena kayunya, terutama peti matinya, tersohor di seluruh negara, hingga ada pepatah yang berbunyi, "Mampir di Hang Ciu bersantap di Kwi Ciu dan mati di Liu Ciu",

Di Liu Kang, potongan-potongan kayu semacam getek dari arah timurnya dialirkan ke hilir, Di sungai Liukang ini getek kayu terdapat banyak bagaikan tak dapat terhitung jumlahnya, di situ pula banyak dibangun gubuk atau rumah kecil.

Tidak heran jika orang sukar dicari andaikata ia bersembunyi di tempat seperti itu. Mungkin kalau bukan orang Thian Tee Hwe, yang jumlahnya besar, sangat sulit orang mencari orang lain di tempat itu.

Gouw Liok Ki menepuk meja sambil dia berjingkrak bangun.

"Mari, kita lekas pergi!" serunya, "Tak usah kita minum arak lebih jauh."

"Sabar." kata Ma Ciau Hin. "Nanti aku mengatur dahulu supaya mereka tak sampai dapat meloloskan diri."

Orang menanti sampai jam yang kedua barulah Ma Hiocu mengajak rombongannya pergi ke sungai Liukang, ke tepi sungai di mana terdapat sebuah perahu, Ke atas perahu itu mereka pada naik.

Tukang perahunya tanpa diperintahkan pula segera melajukan kendaraan itu. Di belakang mereka mengikuti delapan buah perahu lainnya, mengikuti tidak begitu jauh.

Sesudah melewati perjalanan jauh, tujuh atau delapan Lie, perahu segera dihentikan. Seorang anak perahu masuk ke dalam perahu untuk berkata sangat perlahan, "Hiocu bertiga, orang yang dicari itu berada di dalam rumah kecil di atas getek kayu di depan kita ini."

Siau Po pergi ke luar perahu, akan mengawasi ke depan. Memang di atas deretan getek terdapat sebuah rumah kecil.

Dari dalam mana menyorot keluar sebuah cahaya api bersinar kuning, Ketika ia mengawasi ke arah sungai matanya segera melihat di sebelah timur atau di barat terdapat masing-masing sebuah perahu, Begitu pula di arah lainnya, jumlahnya tak kurang dari empat puluh perahu,

"Semua perahu kepunyaan kita..." Ma Ciu Hin berbisik.

Siau Po gembira mendengar keterangan itu. Pikirnya,

"Kalau di dalam perahu terdapat sepuluh orang. jumlah mereka sudah empat ratus jiwa, Biarlah Lie Cu Seng dan Phang Sek Hoan lihay sekali, apa kiranya mereka bakal sanggup meloloskan diri?"

Justru itu maka dari dalam rumah kecil di depan itu terdengar bentakan bertanya "Siapa itu di luar?! Kenapa lagakmu mirip hantu?" suaranya gagah berani. Ya suara Lie Cu Seng.

Dari tepian, terdengar suara tawa yang nyaring disusul dengan jawaban, "Lie Cu Seng, akhir-akhir ini aku toh dapat mencarimu!"

Dan itulah suara Lie See Hoa.

Ma Ciau Hin dan Gou Liok Ki saling memandang, Keduanya merasa aneh. Di dalam hati mereka saling bertanya "Aneh! Kenapa dia kini dapat mencari sampai di sini?"

Setelah itu mereka melihat sesosok bayangan hitam berlompat ke arah getek kayu, Di bawah sinar rembulan terlihat pedangnya berkilau, sedangkan dari dalam rumah gubuk itu segera tampak seseorang berlompat keluar.

Di tangannya tercekal sebatang siang-thung tongkat sucinya, Sebab dialah Lie Cu Seng si bhiku.

"Bagus...!" pendeta itu berseru keras, "Akhirnya kau dapat juga mencari aku!"

Lantas kata Lie See Hoa, "Jika hari ini aku merampas nyawamu mungkin kau setan sesudah menjadi, kaulah si setan yang tak tahu apa-apa!"

Jawab Lie Cu Seng, sederhana saja, "Aku sih orang She Lie, aku telah membinasakan orang berjumlah selaksa jiwa, mana sempat aku menanyakan mereka satu demi satu? Maka itu, kau menyerahlah.! Dan segera majulah...!"

Suara itu menggelegar bagaikan guntur. Kumandanginya terdengar jauh di sungai itu, Dan setelah itu tongkat sudah menyambar ke arah si orang she Lie!

Lie See Hoa tidak menangkis hanya berkelit sehingga ujung tongkat lewat. Habis itu barulah ia membabat dengan pedangnya.

Lie Cung mengelit. Tongkatnya cepat ditarik pulang untuk kemudian dibabatkan ke punggung lawan.

Ketika itu tampak si orang She Lie, Kaki kirinya ditaruh pada ujung perahu, dan kaki kanannya dibiarkan berada di permukaan air.

"Maju sedikit, mari kita lihat dengan lebih tegas!" katanya.

Kemudian si tukang perahu itu menjalankan perahunya.

Kata Ma Ciauw Hin, "Sekarang ada orang yang menggerembengi dia, itu lebih baik bagi kita." Terus ia berkata pada si tukang perahu itu, "Lekas berikan aba-aba!"

"Baik," kata si anak buah.

Kemudian anak buah itu mengambil lentera merah dan mengikatkannya pada tiang perahu itu.

Setelah melihat tanda rahasia itu, samar-samar Siau Po melihat beberapa orang ke luar dari perahunya masing-masing lalu turun ke air.

"Bagus! Bagus!" kata Siau Po kegirangan Siau Po tak pandai bermain silat, makanya bocah itu senang dengan cara keroyokan ia pun percaya, dengan jumlah yang lebih besar, tentu pihaknya akan lebih berhasil. orang-orang Thian Te Hwe itu pandai berenang dan juga menyelam. Secara diam-diam mereka mendekati perahu lawan untuk memutuskan hubungan satu dengan yang lainnya.

Tiba-tiba Siau Po teringat bahwa dalam rombongan Lie Cu Seng terdapat seorang nona, maka cepat-cepat ia berkata pada Ma Ciauw Him.

"Ma Toako, dalam rumah kecil itu ada seorang nona, dialah calon istriku, Maka harus dijaga, jangan sampai ia mati kelelep."

"Jangan khawatir, Wi hiocu!" sahutnya sambil tertawa, "Saudaramu ini telah mengatur, di antara orang-orangku ini ada sepuluh orang yang kutugaskan secara istimewa untuk menolong si nonamu itu, mereka semua pandai berenang dalam air, dan sangat gesit bagaikan ikan, sekalipun ikan dapat mereka bekuk!"

"Bagus.... Bagus!" Siau Po memuji saking senangnya, dalam hati ia berkata: "Paling baik Kek Song yang mati tenggelam dalam air."

Tampak mereka bergerak perlahan-lahan menuju perahu itu, di atas perahu itu tampak sinar putih berkelebat ternyata pertempuran tengah berlangsung dengan serunya.

"Rupanya Lie Cu Seng belum mencapai latihan yang sempurna." kata Gouw Liok Ki sewaktu mereka menonton pertarungan itu.

"Dia hanya mengandalkan tenaga besarnya saja, Aku percaya dalam beberapa jurus lagi Lie Cu Seng akan dapat dikalahkan oleh Lie See Hoa. Aku tidak percaya kalau seorang kosen yang ternama itu bakal mati kecewa di sungai Liukang ini." lanjutnya.

Siau Po tidak mengatakan apa-apa, ia bukanlah ahli dalam ilmu silat ia hanya dapat mengetahuinya sewaktu Lie Cu Seng semakin terdesak dan terus saja mundur.

"The Kongcu, cepat minta Phang Suhu untuk membantu ayah!" Suara itu berasal dari dalam rumah kecil itu. Siau Po mengetahuinya kalau itu suara A Ko, istrinya.

"Baik." jawab Kek Song, dan kemudian ia berkata lagi.

"Suhu, tolong bereskan anak yang berada di luar itu!"

Begitu suara Kek Song terhenti pintu kamar itu pun terpentak. Tampak muncul Phang Sek Hoan, dengan pedang terhunus.

Ketika itu tubuh Lie Cu Seng sudah terdesak jauh dan kakinya sudah sampai pada tepi perahu itu, jika ia tetap saja mundur, maka tak ayal lagi tubuhnya akan kecebur ke dalam air.

Justru itu terdengar teriakan Phang Sek Hoan.

"Hay bocah, akan kutusuk jalan darah Leng tay-hiat yang ada di punggungmu!" Dan benar saja pedang itu sudah mengarah pada punggung lawannya itu.

Lie See Hoa hendak menangkis serangan itu untuk membela diri, tetapi dari arah wuwungan rumah itu terdengar teriakan, "Hay bocah, aku akan menikam jalan darah Leng tay-hiat yang berada di punggungmu!"

Dan suara itu disusul dengan berkelebatnya satu bayangan putih, sebab sudah banyak orang yang turun menyerang jalan darah Phang Sek Hoan.

Munculnya orang-orang itu membuat kaget semua orang yang berada di situ. Di luar dugaan, di atas rumah itu sudah banyak orang yang anehnya dari lawan dan bukan kawan sendiri. Hal itu membuat orang She Phang menjadi bingung.

Phang Sek Hoan tak dapat menyerang Lie See Hoa, maka terpaksa ia harus memutar tubuhnya untuk menangkis serangan-serangan lawan yang datang secara tiba-tiba itu, dengan demikian senjata-senjata mereka saling beradu sehingga terdengar suara nyaring.

Ternyata para penyerang yang datang dari atap itu bersenjatakan sebilah golok.

Kedua-duanya sama-sama mundur, mereka merasa bahwa lawan mereka kali ini sangatlah tangguh.

"Siapakah kau?" tanya Phang. Orang yang ditanya itu tertawa, "Aku kenal kau sebagai poan Kiam Yu Hiat Phang Sek Hoan." jawabnya dengan tenang, "Apakah kau benar-benar tidak mengenali aku lagi?"

Sekarang Siau Po dapat melihat dengan jelas orang yang berada di atas wuwungan itu mengenakan baju dan juga kain dari bahan yang kasar. Kepala mereka diikat dengan sabuk warna putih, pinggangnya terikat ikat pinggang warna hijau dan sepatunya sepatu rumput.

Dialah orang tani yang telah berhasil membebaskan dari totokannya, rupanya ia menjadi dendam pada Phang Sek Hoan sehingga kali ini ia datang.

"Tuan, dengan kepandaianmu ini, kau mungkin bukan sembarang orang. Maka itu aneh mengapa kau membawa dirimu dengan cara seperti ini. Kau seperti main sembunyi-sembunyian." kata Sek Hoan dengan terkejut.

"Sekalipun aku bukan orang yang ternama, tetapi aku masih mempunyai harga diri dan lebih menang daripada Poan Kiam Yu Hiat." katanya dengan tenang.

Sek Hoan menjadi gusar, maka ia langsung menyerang orang itu secara tiba-tiba.

Si orang tani itu menangkis serangan Sek Hoan dan kemudian dia pun balik menyerang dengan goloknya.

Nampaknya mereka ingin saling membunuh, tetapi golok telah sampai duluan daripada pedang, Melihat hal

itu Phang Hoan kaget, sehingga ia tak sempat menangkis serangan itu tetapi ia sempat berkelit melompat ke samping.

Si orang tani yang melihat serangannya itu gagal, terus menyerang lagi dengan sangat cepatnya yang mengarah pada pinggang Sek Hoan.

Kali ini Sek Hoan sempat menangkis serangan lawan.

Si orang desa itu terus saja menyerangnya dan kali ini goloknya mengarah pada bahu lawan.

Sek Hoan berlaku tangkas, Sambil menahan serangan lawan, ia pun membalas serangan dengan tusukan-tusukan pedangnya yang sangat tajam.

Seperti semula, sewaktu Sek Hoan menyerang, si orang desa itu bukannya berkelit melainkan balas menyerang, Melihat kenyataan itu Sek Hoan kembali berkelit karena tangannya terancam golok.

Sungguh luar biasa pertarungan itu!

Si orang desa yang lugu dan nampaknya dungu itu, sangat lihay memainkan goloknya. cepatnya sabetan golok bagaikan sambaran kilat maka itu Gouw Liok Ki dan kawan-kawannya menjadi heran, mereka menonton dengan penuh perhatian

"Tahan!" teriak Sek Hoan, ia pun melompat mundur "Oh, kiranya tuan yang terhormat adalah Peng Seng...."

"Jangan banyak bicara!" kata si orang desa itu, "Mari kita bertempur terus!"

Kemudian si orang desa itu melompat dan menyerang lagi. Dalam beberapa kali itu Sek Hoan tetap saja hanya berkelit

Terdesak demikian Phang Sek Hoan balas menyerang, ternyata ia pandai juga dalam memainkan senjatanya, Dengan memusatkan perhatiannya, ia berhasil mengimbangi kegesitan lawannya, sehingga orang desa itu tak dapat berbuat seperti semula.

Sering senjata mereka beradu sehingga terdengarlah suara nyaring yang berasal dari senjata yang beradu itu, dan mereka masing-masing berkelit dari serangan lawan.

Di lain tempat terlihat Lie Cu Seng yang bertempur dengan Lie See Hoa, si orang She Lie terus saja bertahan, A Ko bersama The Kek Song, dengan senjata di tangannya siap membantu kawan-kawannya.

Setelah bertempur cukup lama Lie See Hoa menggunakan tipu silat, "Go In Hoan" Awan Timur Berbalik, suatu jurus turunan dari Yan ceng salah seorang pendekar dari gunung Liang San pada jaman kerajaan Song.

Sambil melakukan tipu silat itu ia berkata: "Hari ini kau tak akan hidup lebih lama!" katanya.

Mereka yang menyaksikan hal itu merasa heran, terutama A Ko dan Kek Song, Mereka menjadi heran hingga tak sempat memberikan bantuan.

Tiba-tiba saja terdengar bentakan dari Lie Cu Seng, yang matanya melotot dan suaranya mengguntur, membuat orang yang berada di situ menjadi ketulian, sedangkan Lie See Hoa menjadi kaget sehingga senjata yang berada di tangannya terlepas, justru itu Lie Cu Seng mengambil kesempatan itu, ia lalu menendang Lie See Hoa, membuat orang yang ditendang itu menjadi terjungkal balik, sedangkan tongkat Lie Cu Seng sudah siap untuk menyerang dada lawannya.

Dengan demikian pertarungan akan segera berhenti Lie See Hoa akan menemui ajalnya bila Lie Cu Seng mengayunkan tongkatnya.

"Asalkan engkau mengaku kalah aku akan mengampuni selebar nyawamu!" kata Lie Cu Seng.

"Cepat kau bunuh aku! Aku tak dapat membalas sakit hati ayahku, mana aku mempunyai muka denganmu? Lebih baik aku mati daripada hidup harus menanggung malu!" katanya.

Lie Cu Seng tertawa.

"Apakah kau orang She Lie dari Holam?" tanyanya.

"Ya." sahut See Hoa. "Sayang di antara orang She Lie telah terlahir kau, orang yang picik dan tak lapang dada, sehingga kau menjadi manusia pengecut yang gagal membangun hal yang terbesar!"

Hati Lie Cu Seng bergetar, ketika See Hoa berkata demikian, maka ia pun bertanya "Lie Gam Lie Kongcu pernah apakah denganmu?"

"Dia ayahku!" jawab Lie See Hoa, "Seumur hidupku, perbuatanku yang paling bersalah adalah mencelakai ayahmu." kata Lie Cu Seng. "Kau mengatakan aku si pengecut yang tidak berhasil berusaha besar itu tidaklah salah! Kau sekarang hendak membalas sakit hati ayahmu itu pun sudah selayaknya dan pantas sekali, Seumurku, aku telah membinasakan berlaksa-laksa jiwa. semua itu tak dapat masuk dalam pikiran, akan tetapi sewaktu ia membunuh ayahmu aku sangat malu."

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 59

Berkata demikian maka Lie Cu Seng mengambil tongkatnya dan membuang tongkat itu ke sungai, sehingga terdengar suara yang sangat berisik.

Justru itu, mendadak dia muntah darah, "Jikalau kau menyesal dan malu sendiri, itu terlebih baik daripada aku harus membunuhmu." kata Lie See Hoa, yang terus pergi menjauh dari tempat itu.

"Ayah!" teriak A Ko memanggil ayahnya yang sedang muntah darah, gadis itu mengulurkan tangannya untuk memapah ayahnya naik ke perahu.

Lie Cu Seng yang dipanggil itu tetap saja pergi tak menghiraukan panggilan putrinya dan kemudian menghilang.

A Ko sangat bingung, dia lalu menoleh ke belakang.

"The Kongcu," katanya, "Ayahku... dia... dia... telah... per... pergi..." yang lalu ia menangis dan berlari ke arah anak muda itu membuang diri dalam rangkulannya.

Kek Song memeluk anak Lie Cu Seng dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya digunakan untuk mengusap-usap rambutnya.

"Ayahmu sudah pergi, biarlah!" katanya dengan lembut, "Di sini ada aku yang akan menjaga dirimu."

Baru pemuda itu berkata demikian, ia kaget bukan main karena getek yang mereka tumpangi sudah bergerak satu dengan yang lainnya, belum sempat mereka berbuat sesuatu mereka berdua sudah tercebur ke kali.

Itulah hasil kerja orang-orang Kee Hou Tong yang ditugaskan untuk menyelusup merusak getek itu dengan cara memutuskan tali-tali yang dipakai untuk mengikat tali yang satu dengan tali yang lainnya.

Phang Sek Hoan pun kaget, lalu berlompat ke arah kayu yang besar. Orang desa yang menjadi lawannya pun ikut dengannya dan langsung menyerangnya dengan membacokkan goloknya dan terpaksa ia harus meladeninya.

Kali ini kedua orang itu bertarung dalam posisi yang kurang baik. sedangkan kumpulan getek itu pun sekarang sudah hancur berantakan terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Perlahan-lahan sisa getek itu hanyut.

Tepat pada saat itu, Gouw Liok Ki teringat sesuatu, hingga ia berseru. "Oh sekarang aku baru ingat saudara itu adalah Pek Seng To Ong Ouw It Cie! Dia... dia! Mengapa dia berubah demikian rupa? Cepat.... Cepat susul mereka!"

"Out It Ji." Ma Ciauw Hin mengulangi kata-kata itu. ia seperti baru ingat akan sesuatu, "Bukankah ia yang bergelar Bie To Ong? Dia tersohor karena ketampanannya, si ganteng nomor satu dari rimba persilatan, mengapa sekarang ia menyamar sebagai pak tani tua?"

"Bie To Ong" itu berarti raja golok tampan sedangkan Pek See To Ong adalah raja golok yang selalu menang.

Ma Ciauw Hin berpikir lain.

"Cepat kalian kirim bantuan yang lebih banyak untuk menolong nona A Ko!" katanya.

Baru saja kata-katanya itu diucapkan, tiba-tiba dari dalam air muncul dua orang yang membawa tubuh A Ko yang basah kuyup dan salah satu di antara mereka berkata:

"Inilah yang wanita berhasil kami tangkap!" kata salah satu di antara mereka.

Tak lama kemudian timbul lagi salah satu dari mereka dengan membawa tubuh seorang laki-laki seraya ia pun berkata: "Ini dia yang laki-laki...." Dan dia menarik kunci Kek Song, tetapi mendadak pemuda itu berontak, hingga yang tertinggal hanya kuncirnya saja yang ternyata kunci palsu.

Melihat hal itu mereka semua tertawa, dan tiga orang dari mereka mengejar Kek Song yang berusaha kabur.

Melihat A Ko dapat ditolong, hati Siau Po merasa girang, sambil tertawa ia pun berkata: "Cepat kalian lihat pertempuran itu!"

Gouw Liok Ki lalu mendesak orang untuk mendayung perahunya mendekat dengan perahu orang yang sedang bertempur.

Berbicara mengenai pengalaman dan kepandaian ilmu mereka berdua sama-sama tangguh, Hanya sekarang Sek Hoan merasa sesak pada dadanya, sebab sebelumnya ia telah bertempur dengan Hong Cie Cong dan Hian Ceng Tojin.

Mereka itu sangat lihay menggunakan ilmu tenaga dalam, sehingga sewaktu Sek Hoan bertempur yang cukup lama, rasa nyeri itu datang dan ditambah lagi dengan tempat mereka berpijak cukup sulit.

Di pihak lain, lawan telah menyerang dengan mati-matian. Hanya saja cara menyerang Pek See To Ong lain dengan cara orang yang perang karena takut mati ia melakukan pertempuran dengan hati-hati dan sempurna.

Yang sangat menakutkan Phang Sek Hoan adalah perahu-perahu kecil yang cukup banyak serta mendekati mereka yang sedang bertempur. Ditambah lagi dengan salah satu perahu yang ditumpangi si pengemis tua yang dia temui dalam rumah judi itu.

Bacokan demi bacokan dapat dihindari oleh Phang Sek, namun selanjutnya Pek Seng To Ong menggunakan taktik lain, sebab bacokan yang pertama tidak mengenai tubuh lawan, melainkan meleset dan membentur kayu yang diinjak lawannya, dengan demikian kayu itu bergulir dan lawan jatuh ke air.

Melihat hal yang demikian, Pek Seng To Ong tidak tinggal diam. ia terus melakukan serangannya, malah kali ini ia melemparkan goloknya ke arah lawan, Lawan yang sudah tercebur itu cepat menangkis serangan Pek Seng To Ong. Kaki yang satu dipakai untuk menggerakkan kayu, sedangkan tangannya digunakan untuk menangkis serangan lawan.

Mengalami hal yang demikian Phang Sek Hoan merasa bingung, maka ia mengambil jalan pintas yaitu menyelam, Pek Seng To Ong yang melihat lawannya pandai menyelam dalam air dia menjadi ciut juga.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring dari Gouw Liok Ki,

"Nama Pek Seng To Ong bukan nama kosong belaka! Hari ini aku menyaksikan pertempurannya, sungguh matakmu terbuka! Tuan silahkan kau naik ke perahu kami!

Bagaimana jikalau kami mengundang tuan untuk minum arak?"

"Aku mengganggu saja!" sahut Pek Seng To Ong sambil menjejak sisa geteknya itu untuk mendekat pada perahu itu. Dia datang tidak membuat perahu itu tenggelam barang sedikit pun bahkan menggoncangkannya pun tidak, hal itu disebabkan Ken Sin Sut atau ilmu peringan tubuh orang itu sudah mencapai tingkat sempurna.

Siau Po yang tidak mengetahui ilmu persilatan diam saja tidak merasa kagum, sedangkan Gouw Liok dan Ma Ciau Hin merasa sangat heran, Gouw Liok Ki lalu memberikan hormat, "Aku yang rendah ini ingin memperkenalkan diri, namaku Gouw Liok Ki dan ini saudaraku Ma Ciau Hin sedangkan yang satunya Siau Po. Kami semua dari Thian Te Hwe!" ujarnya.

Pek Seng To Ong mengacungkan jempol "Hebat saudara Gouw!" katanya memuji, "Kalian berada dalam Thian Te Hwe. Hal ini harus dipegang rahasianya, sebab satu kali saja rahasia itu bocor maka seluruh keluarga kalian akan mati semua, Hari ini kita baru saja bertemu, tetapi kalian sudah tak mau merahasiakan sesuatu apa pun padaku. Sikap gagahmu itu membuatku sangat kagum."

Siau Po dan kawan-kawannya tertawa, "Bukankah jika aku tak memberikan kepercayaan pada tuan aku akan menjadi manusia yang hina dina?" katanya.

"Selama beberapa tahun ini aku menyembunyikan diri dengan cara bercocok tanam sayuran," katanya, "Selama itu aku tak lagi mencampuri urusan di dunia sungai telaga, dan tak tahunya hari ini aku dapat berkenalan dengan kalian sebagai sahabat istimewa." "

Lalu keduanya bergandengan tangan sambil memasuki gubuk perahu itu.

Terhadap Siau Po dan Ma Ciauw, ia hanya mengangguk saja. Rupanya terhadap mereka berdua ia tak menaruh simpatik.

Siau Po sangat bersyukur ada orang yang dapat mengalahkan guru Kek Song.

"Ouw Taihiap telah menghajar guru Kek Song hingga ia tercebur dalam sungai, dengan demikian segala ikan dan binatang laut akan menggigitnya, hingga hancur lebur!" ujarnya.

Out It Cie tersenyum.

"Wi hiocu, kepandaianmu dalam bermain dadu juga tak dapat dianggap enteng." ujarnya.

Siau Po yang mendengar orang menyindirnya yang mengatakan bahwa ia hanya pandai main dadu sedangkan dalam ilmu silat tidak ada sama sekali maka itu ia pun berkata:

"Kami bekerja sama dan telah memenangkan tidak sedikit uang si kate, Andaikata Ouw Tayhiap menginginkannya, sekarang juga akan kuberikan."

"Wi hiocu jika nanti kita bermain lagi, aku tak ingin jika kalian main dengan kawanannya, sebab jika hal itu terjadi, aku tak akan menang." ujar It Ji sambil tersenyum.

Ma Ciauw Hin memerintahkan orang-orangnya menyediakan arak untuk minum di situ, Baru saja meminum satu cawan, tiba-tiba sebuah perahu kecil menghampirinya dan memberikan laporan.

"Muda mudi yang berada dalam perahu getek itu sudah dapat ditolong dan sekarang mereka sudah diikat, tinggal menunggu keputusan dari Hiocu!" katanya.

Mendengar laporan itu Ma Ciauwin Hin tertawa.

"Terhadap nona itu kalian jangan berani kurang ajar. Si nona itu yang nantinya calon istrinya Hiocu! Begitu juga terhadap prianya." ia menoleh pada Siau Po sambil tertawa. "Gaplok dahulu barang tiga kali baru setelah itu kalian gantung dan ingat jangan ganggu jiwanya!"

Siau Po balik menoleh.

"Ah, sungguh Ma Toako saudaraku yang mengetahui kebbaikanku!" ujarnya sambil tertawa.

Out It Ji menenggak araknya lalu berkata:

"Hari ini kita bertemu dan kita akan menjadi bagian sahabat lama. Jadi tentang diriku, aku tak dapat merahasiakannya. Akan tetapi berbicara mengenai itu, aku menjadi malu sendiri.... Selama dua puluh tahun lebih aku mengundurkan diri dari dunia persilatan aku terus menyendiri di luar kota Kun Beng, itu hanya untuk seorang wanita...."

"Dalam nyanyian Tan Wan Wan ada kata-kata yang mengatakan seorang gagah banyak menyinta, karena kau gagah dan perkasa juga maka tak heran kalau kau juga penyinta," kata Siau Po.

Mendengar perkataan Siau Po, Gouw Liok mengernyitkan alisnya.

"Ah, anak kecil kau tahu apa!" katanya dalam hati.

Di luar dugaan, maka It Cie tampak berubah yang akhirnya ia berkata dengan sangat pelan, "Seorang

gagah perkasa banyak menyinta,.. itulah syair bagus dari Gouw Bwee Cun. Akan tetapi orang macam Gauw Sam Kui bukankah orang gagah? Dia pun tak banyak menyinta, ia hanya orang yang rakus paras elok."

Dia menghela napas berat "Istrinya yang mengenal usaha besar" Kemudian ia menambahkan pada Siau Po. "Wi hiocu selama di kuil Sam Seng Am kau banyak mendengar lagu Tan Wan Wan. Sungguh telingamu besar rejekinya, Aku yang tinggal bersamanya selama dua puluh tiga tahun, mendengar lagu itu baru tiga baris, mengenai baris terakhir itu aku dapat bantuanmu...."

Siau Po heran hingga ia menatap.

"Kau berdiam di sisinya selama dua puluh tiga tahun? Apakah kau menjadi kekasih Tan Wan Wan?" tanyanya.

Orang itu tersenyum sedih.

"Sebenarnya ia memandang padaku pun tak pernah! Selama tinggal di wihara itu, kerjaku menanam sayur dan menyapu rumput atau mencari kayu dan mengambil air, dan kemungkinan ia menyangka kalau aku adalah seorang petani biasa."

Siau Po merasa heran maka ia pun bertanya

"Ouw Tayhiap, ilmu silatmu demikian lihaynya, mengapa kau tidak mendapatkannya dengan cara memeluknya dan membawanya pergi?"

Mendengar pertanyaan itu, muka dan sorot mata It Cie menjadi menyeramkan, hingga Siau Po menjadi sangat takut sehingga cawan yang berada di tangannya menjadi jatuh, Sang kosen yang melihat hal itu hanya dapat tertunduk dan menghela napas saja.

"Pada suatu hari aku kebetulan bertemu dengan Tan Wan Wan. Kemudian aku menjadi penasaran dengannya, Setiap hari aku hanya melamun dan aku mengambil keputusan untuk turut dengannya kemana pun ia berada, Sewaktu ia berada dalam istana Peng See Ong, aku melamar menjadi tukang kebun dan tukang mencuci rambutnya, hingga ia pindah ke wihara itu aku pun ikut pindah dengan nya, dan di sana aku menjadi tukang masak dan tukang kebunnya. Tat kala itu tak ada maksud lain dariku kecuali ingin melihat wajahnya yang cantik dan manis itu saja. itu saja sudah membuat aku... aku... aku puas. Mana berani aku melakukan perbuatan yang tidak-tidak terhadapnya!" katanya.

"Jikalau demikian dalam hatimu kau sangat menyintainya, Selama dua puluh tahun lebih itu apakah ia mengetahui kau yang sebenarnya dan juga hatimu itu?" tanya Siau Po.

"Aku khawatir rahasia diriku itu akan terbongkar maka setiap hari aku jarang mengucapkan kata-kata, terutama di depan dia. Mulutku membungkam selama dua puluh tiga tahun itu bagaikan orang bisu. Paling juga aku hanya mengucapkan kata sebanyak empat puluh sembilan kata terhadapku" katanya.

"Ouw Toako, orang-orang dengan sifatnya ada yang doyan judi ada yang doyan ilmu silat dan juga yang suka wanita.... Tan Wan Wan adalah wanita tercantik di kolong jagat ini. itu sangatlah wajar. Akan tetapi yang utama kau harus dapat mengendalikan nafsumu dan kau harus dapat menghormati kesuciannya. Saudara, aku ingin bicara denganmu dengan membesarkan keberanian, apakah kau mau mendengarkannya?"

"Silahkan saudara Gouw!" katanya,

"Dahulu Tan Wan Wan itu cantik, tiada lawan, akan tetapi sekarang ia sudah tua, pipinya keriput, Aku pikir..."

"Cukup saudara Gouw, setiap orang mempunyai pikiran masing-masing. Aku memang si orang tolol, Saudara, jika saja kau bukan sahabat.... Baiklah, sampai di sini dulu!" katanya dengan kesal.

Melihat kenyataan tamunya itu merasa tidak senang karena nada bicara tuan rumah itu sangat merendharkannya, maka ia pun menerangkan tentang kecantikan Tan Wan Wan pada mereka yang berada di situ.

"Jangan kalian heran dengan kecantikannya, Bila kalian telah melihatnya, maka kalian akan mabuk kepayang, jangkakan baru jadi tukang sapu atau tukang kebun, hendak dibunuh juga kita masih senang asalkan kita dapat perhatian darinya." kata Siau Po untuk meyakinkan kawan-kawannya itu.

Setelah menceritakan tentang kecantikan Tan Wan Wan, Siau Po lalu menceritakan tentang dirinya yang telah jatuh hati dengan anaknya, A Ko hingga akan dicolok matanya pun ia rela.

Mendengar kisah cinta Siau Po dengan A Ko putri Tan Wan Wan yang sangat mirip dengan kisah cintanya itu, ia menjadi sangat kasihan pada Siau Po.

Ouw It Cie kemudian memberikan nasihat pada Siau Po, "cinta itu tak dapat dipaksakan Jika seseorang sudah mencintai seseorang, maka ia tak mungkin akan jatuh cinta pada orang lain." ujarnya,

Siau Po hanya mengangguk.

"Tepat saudara bicara!" katanya, "Dia bagai tak menghiraukan aku. Dia menganggap aku tidak ada di dunia ini, tetapi itu adalah aku suka, aku lebih menyukainya jika ia sedang marah padaku!"

Ouw It Cie menarik napas.

"Seandainya ia membunuhmu, itupun baik. Jika ia benar telah membunuhmu, dalam hatinya pasti ia menyesal. Bukankah itu lebih baik daripada dalam hatinya tak ada kau?"

Siau Po menganggukkan kepalanya berulang-ulang.

"Saudara Ouw, kata-katamu itu sangatlah jelas. Dahulu aku tidak sampai berpikir sejauh itu, namun satu kali aku sudah menyukai nona, aku harus menikah dengannya, aku tak sesabar kau! Andaikata benar A Ko menginginkan aku untuk menanam sayur-sayuran dan mengambil air asal aku dapat mengawininya, aku pun rela dan sanggup melakukannya. Namun Sie Kongcu, jika ia berada di sampingnya maka aku akan membuat golok putih masuk menjadi golok merah, artinya golok itu akan keluar dengan berlumuran darah." kata Siau Po.

"Dalam hal ini saudara kecil tidak tepat," kata Ouw It Cie. "Jikalau kau mencintai seorang wanita, kau harus membuatnya bahagia, Kau harus berbuat sesuatu untuknya, Umpamanya, jika ia ingin menikah dengan orang lain, maka kau harus berusaha mewujudkan cita-citanya. Dan jika ada orang yang akan mencelakai pasangan orang yang kau cinta itu kau harus membelanya demi kekasihmu. jika dalam hal itu kau kehilangan nyawamu itu adalah hal yang istimewa."

Siau Po menggelengkan kepala.

"Menurut aku itu bukan jalan keluarnya," katanya. "Untuk orang dagang itu namanya rugi, juga modalnya habis, Tidak, tak dapat aku melakukan hal itu, Ouw Toako, aku sangat mengagumimu, ingin aku mengangkat kau menjadi guruku, bukannya untuk belajar ilmu golokmu, melainkan ingin mencontoh kadar cintamu pada Tan Wan Wan. Dalam hal itu aku sangat ketinggalan jaman!" ujarnya.

Ouw It Cie sangat girang mendengar kata-kata Siau Po.

"Untuk mengangkat guru itu tak usah yang penting asal kita sama-sama untung saja." katanya.

Kedua kawan Siau Po hanya menggelengkan kepala, Mereka orang Ouw sejati yang tak mau melihat wanita mana pun. Buat mereka wanita cantik pun berada dalam rumah pelesiran, Asal ada uang, berapa pun kita kehendaki dapat kita lakukan. Di mata mereka, Siau Po dan It Ji adalah orang-orang yang gagal dalam hal asmara,

Siau Po dan It Ji merasa bahwa semakin lama mengobrol, semakin mengasyikkan, Bahkan mereka sangat menyesali mengapa hal itu baru terjadi di saat mereka sudah berpisah dari masing-masing kekasihnya, Siau Po yang jatuh cinta pada A Ko ingin menyingkirkan Kek Song dari sisi si nona, sebaliknya It Ji, ia sangat memikirkan halnya agar dapat melihat Tan Wan Wan sehingga ia rela berdiam selama bertahun-tahun. Dan kali ini ada orang yang mengaguminya sehingga ia menjadi hidup kembali. Orang itu senang dengan kesabaran dan ketabahannya.

Ketika itu perahu mereka masih berlabuh di tengah sungai. Tanpa perintah, si tukang perahu sudah berani

menjalankan perahunya Teman Siau Po hanya mendengarkan pembicaraan itu. Tatkala itu It Ji berkata pada Siau Po, "Saudara kecil, kita baru saja bertemu, tetapi sudah seperti sahabat-sahabat lama saja, Dalam dunia ini, paling sukar kita mencari orang-orang yang mempunyai satu cita-cita. Sama dengan pepatah kata mendapat satu kawan baik mati pun tak menyesal. Aku orang She Ouw, dahulu aku mempunyai kenalan di seluruh dunia ini. Tapi tak ada satu orang pun yang satu pikiran denganku, sekarang kita berjodoh, dapat bertemu satu dengan yang lainnya. Karena itu, bagaimana kalau kita mengangkat saudara?"

"Bagus," kata Siau Po. "Namun... ada sesuatu yang tidak sempurna...."

"Apakah itu?" tanya It Ji.

"Seandainya cita-cita kita sama-sama terwujud, yaitu kau berhasil menikah dengan Tan Wan Wan dan aku dengan A Ko, di situ akan timbul kesulitan karena saat itu kau akan menjadi ayah mertuaku Nah, mana dapat kita menjadi kakak beradik lagi?" kata Siau Po.

Mendengar kata-kata itu kawan-kawan Siau Po tertawa, mereka beranggapan hal itu sangatlah lucu.

Ouw It Ji nampak tidak puas.

"Ah, kau pun belum mengerti sepenuhnya rasa hatiku pada Tan Wan Wan." katanya, "Selama hidupku, aku tak akan dapat menyentuh tangannya, tidak juga ujung bajunya, jikalau aku berdusta, meja ini yang akan menjadi saksi!"

Tiba-tiba Ouw It Ji mengulurkan tangan kirinya untuk menyambar ujung meja itu, dan secepatnya ia

menggerakkan tangannya dengan tangan kanan. Maka meja itu pun hancur menjadi potongan-potongan kecil.

It Ji membuka matanya lebar-lebar lalu menatap orang Gouw, ia tak mengatakan sesuatu hanya berkata dalam hatinya. "Apakah arti ilmu silatku ini? cintaku yang mempunyai arti sangat besar ternyata kau bukanlah orang yang bersatu dengan pikiranku...."

Siau Po tidak memuji kepandaian kawannya dalam memeras meja itu, Maka ia mengambil pisau belatinya dan menusukkannya pada meja yang tersisa itu, Dia meletakkannya di atas meja dan memotongnya berulang-ulang hingga menjadi beberapa potong.

"Jikalau Wi siau Po gagal menjadikan A Ko sebagai istrinya, ia bagaikan ujung meja ini, yang kena bacok berulang-ulang, dan ia tak akan membalasnya."

Kawan-kawan Siau Po sangat kagum menyaksikan pisau yang begitu tajamnya. Namun mengenai sumpah itu, mereka menganggapnya lucu sehingga mereka tertawa.

"Ouw Toako, jika demikian seumur hidupku aku tak akan menjadi menantumu. Nah, mari kita mengangkat saudara."

Senang It Ji mendengarkan kata-kata itu, ia tertawa terbahak-bahak lalu menarik tangan Siau Po dan mengajaknya pergi menuju kepala perahu. Di situ mereka berlutut menghadap si putri malam.

"It Ji hari ini mengangkat saudara dengan Wi siau Po. Maka selanjutnya, jika ada kebahagiaan kita cicipi bersama dan jika ada kesukaran kita tanggung bersama, jikalau aku melanggar sumpahku ini, biar aku mati kelelep dalam sungai ini!" ujarnya.

Siau Po pun mengangkat sumpahnya menyusul kakak angkatnya itu hanya pada akhir kata-katanya lain.

"Biarlah aku mati kelelep dalam sungai Liu Kang ini, sudah pasti aku tak bakal melakukan sesuatu terhadap Ouw Toako, Namun jika terjadi kekeliruan, aku toh tak datang ke propinsi Kwisai, Aku tidak akan mati kelelep dalam sungai ini, kalau sungai lain itu tidak masuk dalam hitungan..!"

Selesai mengangkat sumpah, keduanya sama-sama tertawa, Kemudian sambil berpegangan tangan, mereka kembali ke dalam perahu, Nampaknya mereka semakin erat hubungannya.

Ciauw Hin dan Liok Ki memberikan kata selamat pada kakak beradik baru itu, kemudian mereka sama-sama tertawa.

"Sekarang mari kita pulang!" kata Siau Po.

Ouw It Ji mengangguk.

"Baik, tetapi saudara Ma dan juga adik Wi, ada satu hal yang aku mohon dari kalian, Nona A Ko ini akan aku bawa ke Kun Beng!"

Siau Po terkejut, sedangkan Ciauw Hin tak merasakan apa-apa.

"Mau apakah Toako membawanya ke sana?" tanya Siau Po.

Ouw It Ji menghela napas ketika ia menjawab, "pertanyaan adik angkat itu..."

"Hari itu setelah Nona Tan dan anak perempuannya saling mengenali di biara Sam Seng Am, malamnya ia terus jatuh sakit." demikian katanya, "la selalu memanggil

nama anaknya, Dia pun berkata: A Ko mengapa kau tidak datang jenguk ibu? A Ko, kaulah mustika satu-satunya bagiku. A Ko kau membuat aku menderita memikirkanmu. Aku tak sanggup mendengar suara Nona Tan, akhirnya aku berangkat menyusul Nona A Ko. Di tengah jalan aku menasehati serta membujuk si nona untuk pulang supaya ia dapat menemani ibunya, tetapi ia menolak dengan keras, Aku tidak dapat memaksa, aku jadi kewalahan tetapi mengikutinya, Aku masih mengharap ia dapat berubah pola pikirannya, sekarang Nona A Ko kena tawan. seandainya Ma Hiocu sudi menjadikan ia merdeka agar dia pulang ke Kun Beng untuk menengok ibunya, aku rasa ia akan sudi menurut."

"Di dalam hal ini aku tidak mempunyai pikiran apa-apa." sahut Ma Ciau Hin. "Aku sendiri terserah pada pikiran Wi hiocu sendiri."

Mendengar demikian It Ji berkata pada Siau Po.

"Adikku, jikalau ingin menikah dengan dia, waktu masih sangat panjang. jikalau seandainya Nona Tan sakit terus sampai ia tak dapat bangun pula, sampai dia tak dapat bertemu lagi dengan anak perempuannya, Oh... itulah sangat hebat, itu pasti akan membuatnya menyesal seumur hidup...."

Liok Ki heran, hingga ia menggelengkan kepala berulang-ulang.

"Ah... orang ini..." katanya di dalam hati "Rupanya telah musnah semangat kegagahannya. Kenapa sekarang ia bicara seperti wanita? Kenapa dia runtuh disebabkan oleh selir Gauw Sam Kui? Apakah ini sifat laki-laki sejati? Lagi pula Tan Wan Wan adalah salah satu biang bencana yang membikin musnah kerajaan Beng yang kita cintai. Kalau lain waktu aku dapat

memimpin angkatan perang serdadu ke Kun Beng untuk menyerang, sudah tentu yang lebih dahulu aku bunuh mati adalah dianya!"

Siau Po sementara itu bangkit berdiri

"Toako, kalau Toako hendak membawa dia ke Kun Beng, boleh saja." katanya, "Namun bertabiat aneh, Buat bicara terus terang, dia sebenarnya sudah menjadi sah sebagai istriku sebab kami sudah menghormati orang tuanya, Namun dia tak sudi menikah denganku, malah justru mau menikah dengan The Kongcu, Maka itu, asal dia mau berjanji akan tetap menjadi istriku, dapatlah aku memerdekakan dia supaya dia mau pulang ke Kun Beng...."

Mendengar kata-kata itu Hiocu, Gouw Liok Ki menjadi gusar hingga tanpa sadar ia menggeprak meja, sampai poci arak dan cangkir terpental terbalik.

"Ouw Toako, adik Wi, kalau benar nona kecil ini tidak mau pergi ke Kun Beng menjenguk ibunya yang lagi sakit, dia benar-benar sangat tidak berbakti. Dia pula sudah sah menjadi istri Wi, kenapa dia justru mencintai The Kongcu? Kalau demikian dia bukan wanita yang baik, Untuk apa membiarkan hidup pada istri yang tak setia itu? Nyatanya dia cantik tapi buruk hatinya, Mari biar kupatah batang lehernya agar ia tak usah menyebabkan dongkol!"

Begitu habis berkata keras itu orang She Liok ini lantas memerintahkan tukang perahu, "Lekas maju!" ujarinya dengan suara keras.

Ouw It Ji, Ma Ciauw Hin dan terutama Wi siau Po terkejut menyaksikan orang she Gouw, yang suaranya demikian keras itu.

Tukang perahu menuruti perintah lalu perlahan-lahan mengarahkan perahunya ke tepi.

"Mana seorang laki-laki dan seorang perempuan itu?" tanya Liok Ki dengan suara keras.

"Mereka di sini, masih terbelenggu." jawab salah seorang dalam perahu kecil.

Liok Ki memberi tanda dengan gerakan tangannya, maka tukang perahu itu segera mengarahkan perahunya yang berada di sebelah timur mereka.

"Saudara Wi," Kemudian Liok Ki berkata pada Siau Po dengan sungguh sungguh. "Kaulah saudara kami dalam satu partai. Kita bagaikan saudara kandung, Maka aku sebagai kakakmu, tak sudi melihat kau tersesat karena paras elok, hingga kau bisa mengantarkan secara cuma-cuma nama dan nyawamu, Saudara hari ini aku hendak memberikan keputusan untukmu."

Siau Po terkejut.

"Dalam hal ini kita harus damai dulu dengan sabar," katanya.

"Apa yang hendak didamaikan?" tanya Liok Ki.

"Ma Toako, tolong kau jelaskan pada Gouw Toako..." ujar Siau Po kepada Ma Ciauw Hin.

"Wanita sangat banyak yang cantik di kolong langit ini. Kau serahkan urusan ini pada kakakmu, aku jamin kau akan mendapatkan istri yang bakal memuaskan hatimu. Kenapa mesti memberati wanita semacam itu?" kata Gouw Liok Ki.

Sepasang alis Siau Po berkerut, dia berduka sekali

"Ah... ini..." katanya.

Mendadak sesosok tubuh tampak mencelat ke perahu yang sedang datang itu. Ternyata dialah Ouw It Ji.

It Ji masuk ke dalam perahu, terus keluar lagi dari bagian belakang. Tampak ia memondong seseorang dan terus membawanya pergi dengan cepat menuju tepian, Dia menghilang di kejauhan beberapa tombak. Namun dari kejauhan masih terdengar suaranya.

"Gouw Toako! Ma Toako! Adik Wi! Maafkan aku, aku menyesal sekali! Di belakang hari saja aku akan memohon ampun, buat nerima apa hukuman kalian?" ujar Ouw It Ji.

Liok Ki kaget dan gusar, ia hendak menyusul tapi kemudian ia mengurungkan niatnya itu. Orang sudah pergi jauh, sukar untuk menahannya, Sesaat kemudian ia pun tertawa bergelak gelak.

Bahkan Siau Po pun hilang kagetnya, dia turut tertawa seraya bertepuk tangan. Dia menerka, Ouw It Ji membawa kabur A Ko tentu akan membawa nona itu ke Tan Wan Wan, ibunya.

Segera juga perahu menempel dengan perahu yang lain, perahu di depannya yaitu perahu yang ditumpangi Kek Song tergusur ke luar.

"Orang celaka!" Siau Po mendamprat "Kau sudah membunuh saudara-saudaraku separtai dan juga hendak mencelakai guruku! Kau kejam! Juga sudah mengetahui A Ko menjadi tunanganku, mengapa kau berani mendekatinya?"

Sambil berkata demikian, Siau Po mengayunkan kedua tangannya mengarah ke pipi Kek Song. Ayunan kedua tangan si bocah itu tepat mengenai sasarannya,

sehingga terdengarlah empat kali suara gaplokan pada pipi dan telinga si putra raja.

Selain habis terlelupakan, Kek Song pun bekas dihajar orang-orang Thian Te Hwe, sekarang dia dihajar oleh Siau Po, maka dapat kita bayangkan betapa hebat penderitannya. ia kesal sekali melihat wajah muram Siau Po.

"Wi.... Wi Taijin..." ujar Kek Song memohon. "Dengan memandang muka ayahku, aku mohon sudilah kau mengampuni selebar nyawaku. Sejak sekarang dan selanjutnya aku tak akan berani bicara dengan Nona A Ko sekalipun sepatah kata saja...."

"Bagaimana kalau dia yang bicara denganmu?" tanya Siau Po. Dia masih sengit sengaja dia menanya demikian.

"Aku tidak akan menjawabnya." sahut Kek Song dengan janjinya, "jikalau... jikalau sebaliknya...."

Tak tahu anak muda bangsawan itu mengatakan apa.

"Bicaramu bagaikan angin busuk!" kata Siau Po keras, "Lebih dahulu lidahmu yang dibuntungkan, agar kau tak mampu berbicara dengan A Ko." lanjutnya.

Benar-benar kacung kita menghunus pisau belatinya yang tajam.

"Ulur ke luar lidahmu!" perintahnya bengis.

Kek Song kaget dan takut sekali

"Aku pasti tak akan bicara dengannya." katanya cepat dan bingung, "jikalau aku bicara dengannya, akulah si manusia hina dina...!"

Rupanya Siau Po cuma menggertak ia pun khawatir akan ditegur gurunya, Namun ia ingin mengajar adat, maka sebagai gantinya lidah, ia menebas telinganya hingga ia kesakitan dan kelabakan.

"Jikalau lain kali kau berani lagi kurang ajar terhadap guruku, serta mencelakai saudara-saudara seperguruanku, terutama kau berani main gila dengan A Ko." kata Siau Po dengan bengis. "Maka akan kau saksikan bagaimana pisauku ini menembus badanmu!"

Selesai berkata: Siau Po lalu melemparkan pisaunya pada kepala perahu itu, maka di sanalah pisau itu menancap.

"Tidak.... Aku tidak berani... lagi!" kata Kek Song yang sedang ketakutan itu.

Kemudian Siau Po berpaling pada Ma Ciauw Hin.

"Ma Toako!" katanya, "Dia adalah orang tahanan ke Hou Tong, karenanya silahkan Ma Toako yang menghukumnya!"

Hiocu She Ma itu menggelengkan kepalanya.

"Kek Song Ya dari Taiwan demikian gagah perkasa, maka aneh sekali kenapakah kau dilahirkan sebagai anak cucunya yang tidak berguna ini!" katanya sangat menyesal.

"Dialah anak haram dan bukan daging-daging Kok Song dari Taiwan itu." kata Siau Po.

The Seng Kong adalah gelar dari Kek Song Ya. Dia adalah seorang pendekar dari Taiwan juga pendekar kebangsaan, Namun di mata Bangsa Belanda, dia seenaknya saja dinamakan "Perampok Cokinga", Nama

itu diambil dari gelar Kok Seng Ya, yang dalam bahasa Naskmat Tionghoa berbunyi: "KouSingYehZ"

Panas hati Kek Song, mendengar pembicaraan kedua orang itu, tetapi ia tak dapat melakukan apa-apa. Terpaksa ia hanya menggertakkan giginya lalu menggigit bibirnya untuk menahan amarahnya,

"Jikalau dia dapat pulang ke tempat asalnya di Taiwan, pasti dia akan mendatangkan bahaya yang besar bagi Congtocu." kata Gouw Liok Ki.

"Maka itu menurut aku lebih baik dia itu dipotong menjadi dua bagian, supaya kelak di belakang hari tidak ada ancaman bagi kita!" katanya pula.

"Ja... Ja.... jangan!" teriak Kek Song yang kaget tak terkirakan karena tubuhnya akan dipotong menjadi dua bagian, "Tidak.... Tidak.... Tidak akan aku melakukan itu! jikalau aku nanti dapat pulang, aku akan meminta pada ayahku untuk menghadiahkan pangkat yang tinggi pada Eng Hou Tan Sianseng ya pangkat yang besar dan tinggi."

"Hm!" Ma Ciauw Hin memperdengarkan suaranya yang dingin, "Apakah Congtocu kami tertarik dengan janji-janjimu itu?" Kemudian dengan setengah berbisik ia berkata pada Gouw Liok Ki.

"Dialah putra dari raja muda She The dari Taiwan. Aku khawatir jika kita membinasakannya, nanti Congtocu dapat disebut tidak setia pada negara atau tidak setia dan tidak bijaksana terhadap negara..." katanya pula.

Thian Te Hwe dibangun oleh Tan Eng Hoa. Karenanya titah Kek Song, benar Tan Eng Hoa menjadi ketua, Akan tetapi dia tetap berpangkat yang masuk bawahan Yan Peng Kue, raja muda dari Taiwan.

Maka itu, kalau ada orang Thian Te Hwe yang membinasakan The Kek Song, meskipun itu Tan Eng Hoa tidak hadir bersamanya dia tidak lolos dari tanggung jawab, melainkan tetap tersangkut paut.

Mendengar demikian, Gouw Liok Ki menganggap kata-kata orang itu benar maka ia lalu mengulurkan tangannya, dan memutuskan belenggu pada tangan orang itu seraya berkata dengan sangat nyaring.

"Nah, pergilah kau menggelinding!" Bersamaan dengan itu, ia lalu menggerakkan tangannya untuk melemparkan orang itu dari atas perahu.

Kek Song sangat kaget dan takut sekali, tubuhnya bagaikan melayang menuju ke tepian, ia pun berkoak-koak karena percaya, setelah sampai ke darat ia akan mati, Akan tetapi setelah sampai ke tepian, tubuhnya itu tak mengalami apa-apa, sebab ia terjatuh pada tempat yang empuk dan licin.

Kecuali rasa nyeri dia pun tak mengalami luka sama sekali. Karenanya ia lalu berlari.

Gouw Liok Ki dan Siau Po tertawa sedangkan Ma Ciau Hin berkata:

"Manusia ini sungguh telah menjatuhkan nama besar Kok Seng Ya...!"

Setelah itu Liok Ki bertanya "Dengan cara apa dia dapat membinasakan kita dan mencelakai Congtucu?"

"Panjang keterangan untuk itu." Berkata Siau Po. "Baik aku akan menjelaskan, tetapi nanti setelah kita mendarat dan mendapatkan tempat yang aman."

Selesai berkata: Siau Po menengadahkan kepalanya ke langit.

"Awan hitam berkumpul di sana." kata Siau Po sambil tangannya menunjuk ke langit "Mungkin akan turun hujan besar, mari kita mendarat!"

Mendengar kata-kata Siau Po, mereka kemudian mengangguk dan mengarahkan perahunya ke darat.

"Hebat angin ini!" katanya, "Mungkin akan turun hujan besar dan sebaiknya kita ke tengah perahu ini. Di sana kita minum arak selagi angin besar dan hujan besar pula, pasti kita akan bergembira."

Siau Po terkejut mendengar ucapan itu.

"Perahu kita ini perahu kecil mana dapat menantang hujan yang besar? Bukankah itu akan mendatangkan celaka jika perahu kita nanti karam?" kata Siau Po.

Ma Ciauw Hin tertawa, ia lalu mewakili yang lainnya untuk menjawab pertanyaan Siau Po.

"Hal ini tak usah dikhawatirkan" kata seseorang yang mewakili Ma Ciauw Hin.

Si tukang perahu itu memberikan jawaban, setelah itu ia mengarahkan perahunya ke tengah laut dan memasang layar.

Ketika angin bertiup kencang, perahu itu pun melaju dengan cepatnya menerjang gelombang yang kecil sampai pada gelombang yang besar.

Siau Po sangat menyesal karena mendapatkan julukan yang ia rasakan tidak enak didengar, yaitu "Siau Pek Liong" atau si naga putih kecil sedangkan ia tidak pandai berenang. Dia sangat takut hingga mukanya menjadi sangat pucat pasi. sungguh tak sesuai gelar "Naga" itu!

Liok Ki tertawa melihat kekhawatiran Siau Po.

"Wi hiocu," katanya, "Aku juga tak pandai berenang."

"Apa?" tanya Siau Po heran, matanya dibuka lebar-lebat "Kau pun tak dapat berenang?"

Orang yang ditanya itu menggelengkan kepala.

"Memang aku tak dapat berenang," katanya secara terus terang. "Biasanya kalau aku melihat air, kepalaku langsung terasa pusing."

"Ha? Lalu mengapa kau justru menghendaki perahu ini dibawa ke tengah laut?" tanya Ma Ciauwin.

Liok Ki tertawa pula.

"Bagiku, segala kejadian di dunia ini, makin itu menakutkan maka aku semakin senang. Kalau toh perahu kita ini akan karam, paling juga kita semua akan menjadi setan-setan air. itu toh tak aneh bukan? Bukankah Ma Toako berjudul See Hay Sin Kauw, atau si Ular Naga Sakti dari laut barat serta ilmu renangnya yang luar biasa itu? Ma Toako, mari kita bicara lebih dahulu, sebenarnya kalau kapal layar kita dan perahu kita terbalik, paling dahulu kau tolongi saudara Wi, setelah itu baru kau menolongku."

Ma Ciauwin tertawa, dia menganggap kawan-kawannya ini sangat jenaka dan lucu.

"Baik," katanya. "Dalam hal ini aku berjanji!" Mendengar keterangan kawannya itu hati Siau Po menjadi senang.

Memang benar, angin itu menghembus dengan sangat kencang sehingga ombak menjadi sangat deras, sampai suatu waktu perahu itu mendadak seperti terbang, dan

turun bagaikan terbanting sehingga seperti berada di bawah air saja.

Seperti telah direncanakan setelah angin itu bertiup dengan kencang, tak lama kemudian hujan pun turun dengan derasnya. Ketika itu Tenglong pun tersiram air hingga apinya padam.

"Celaka.... Celaka...!" kata Siau Po yang sedang ketakutan itu sambil berteriak-teriak.

"Jangan takut saudara Wi!" kata Ma Ciauw Hin menghibur hati Siau Po yang bernyali besar tetapi sekarang menjadi penakut itu. "Biar aku nanti yang akan memegang kemudil"

Ketua She Ma itu kemudian pergi ke belakang, lalu memberikan perintah pada anak buahnya.

Anak buah kapal itu lalu pergi ke tiang layar, tapi tubuh mereka terhuyung-huyung karena tertiuap angin yang keras itu. Karena ia ingin melindungi diri makanya perahu itu menjadi miring.

"Aduh!" terdengar teriakan Siau Po. "Dasar si pengemis tua! Karena ia ingin minum arak di tengah laut maka aku jadi sengsara begini, di tengah laut dan hujan serta angin yang sangat kencang! Bahkan ia sendiri tak dapat berenang! Mengapa ia memilih perahu kecil ini untuk tempat minum di tengah laut? Apakah ia bersenda gurau dalam hal ini?" gumamnya.

Ketika itu air hujan telah membasahi tubuhnya sehingga bajunya basah kuyup.

Kembali tubuh perahu itu miring dengan tiba-tiba, kali ini disebabkan kain bendera itu terlepas dan jatuh, Karena itu Siau Po pun terjatuh karena terkena meja.

"Aduh!" teriaknya dalam hati, sehingga ia berpikir "Aku toh tak bersalah padanya mengapa kali ini ia seakan ingin membuat aku mati tenggelam dalam air? Oh, ya benar! Tadi sumpahku itu bukanlah sumpah lurus, aku seperti ada maksud yang tidak baik saja! Ya, aku telah mempunyai" kata Siau Po dalam hatinya.

Mengingat hal yang demikian ia lalu memuji pada yang Maha Kuasa, sepuluh raja yang dan para Buddista, dan berjanji akan hidup senang dan sengsara bersama dengan She Ouwnya....

Ketika hujan dan angin turun itu, tiba-tiba terdengar suara Gouw Liok Ki bernyanyi dengan membuka lebar-lebar kerongkongannya,

"Berjalan di tepi sungai, kepada siapa penasaran akan ditumpahkan selagi air maya bercucuran dikota yang terpencil sendiri siapakah yang diharap-harap akan datang? Sampai habis tentara di medan laga berdarah, lolos dari kurungan kota.... Ya, bersedih untuk negara. Siapa tahu habis bernyanyi kosongkan segala apa...."

Suara nyanyian itu sangat keras hingga hujan dan angin yang bertiup dengan kencang pun tak dapat mengalahkannya.

"Bagus.... Bagus...!" kata Ciau Hin di belakangnya dengan penuh rasa kagum dan gembira.

Siau Po pun tertarik hatinya, hanya ia tak mengerti arti dari nyanyian itu, dan keadaan di sekitarnya pun tak memungkinkannya, Maka ia pun berkata dalam hatinya,

"Kau mempunyai suara yang baik, mengapa kau tak naik ke panggung dan hanya bernyanyi di sini? Dengan menjadi anak wayang kau pasti tidak akan mati

kelaparan asalkan kau berani membuka suara, Oh, tuan-tuan dan nyonya-nyonya tolong kau berikan aku nasi dingin!"

Sementara Siau Po berpikir demikian, tiba-tiba terdengar suara dari semak-semak, namun suara itu sangatlah jelas dan terang sekali. "Semenjak ribuan tahun kerajaan selatan menjadi sebutan.... Hatinya terluka, air mata berdarah menyiram laut dan sungai serta gunung!"

Juga suara itu tak terhalang hujan dan angin yang berisik itu. itu menandakan bahwa orang yang memperdengarkan suaranya itu sangat mahir dalam menggunakan ilmu tenaga dalam.

Siau Po melangkah untuk mendengarkan kata-kata itu dengan lebih jelas lagi, dan ternyata ia mendengar sapa Ma Ciau-wu Him "Apakah Congtucu di sana? Ma Ciau-wu Hin di sini."

"Benar ini aku!" jawab orang di sana, "Apakah Siau Po ada bersamamu?" tanya orang di sana.

Mendengar suara itu Siau Po menjadi sangat girang karena ia sangat mengenal suara itu. itulah suara Tan Kin Lam, ketua pusat Thian Te Hwe.

"Oh, Suhu...!" katanya, "Suhu aku di sini.!"

Tetapi suara Siau Po tidak disertai tenaga dalam, dan ditambah lagi dengan suara hujan deras dan angin kencang, maka tak terdengar dari sana.

Ma Ciau-wu Hin pun segera menjawab.

"Congtucu, Wi hiocu berada di sini! Di sini juga terdapat Gouw Hiocu dari Hongcu Tong bagian bendera merah!"

Bendera merah itu adalah Ang Ki. Jadi itulah Ang ki Hong Sun Tong.

"Bagus." Terdengar suara Tan Kin Lam nyaring "Pantas suaranya bagaikan sampai ke langit".

Suara itu mengatakan, bahwa pembicaraan girang sekali

Gauw Liok Ki juga segera mengatakan, "Sebawahan Gauw Liok Ki menghadap Congtucu!"

"Diantara saudara sendiri janganlah kalian sungkan-sungkan!" kata Kin Lam.

Suara itu semakin dekat. Ternyata Kim Lan mendekati perahu itu, dengan menggunakan perahu juga.

Hujan dan angin belum juga reda, Siau Po menongol ingin melihat dari mana asalnya suara itu.

Tidak berapa lama, sinar api itu pun mendekat bahkan kemudian Tan Kin Lam sudah berhasil melompat naik ke atas perahu itu.

"Suhu datang aku ketolongan." kata Siau Po dalam hatinya, ia segera menyambut dan memberikan hormat pada sang guru.

Tan Kin Lam langsung memegang tangan Siau Po.

"Hujan dan angin sangat besar sekali apakah kau tidak takut?" tanya Kin Lam.

"Syukur tidak," sahut Siau Po.

Ciauw Hin dan Liok Ki mendekati Kin Lam kemudian memberikan hormat.

"Baru tadi aku tiba di kota. Kabarnya kalian pergi ke sungai, maka aku menyusul ke mari, Di luar dugaan,

hujan dan angin telah turun, jika aku tak mendengar suara kau bernyanyi maka tak mungkin aku dapat menyusul ke mari untuk bertemu dengan kalian." kata Kin Lam.

"Sebawahan malu dengan Congtocu," kata Liok Ki. "Sebawahan bernyanyi karena sebawahan sedang mendapatkan kesenangan."

"Sudahlah! Kita semua memanggil saudara saja, dan bukankah tadi Gouw Toako menyanyikan lagu Toh Hoa San?" tanya Kin Lam.

"Benar, itulah sebuah lagu yang mengutarakan tentang kegagahannya Su Kek Pou, yang berkorban untuk negara dan bangsa, Lagu ini adalah lagu yang paling aku sukai dan aku pun menyanyikannya," kata Liok Ki.

"Kau justru dapat menyanyikannya dengan sangat bagus." puji Kin Lam.

Tetapi Siau Po berkata dalam hati, "Lagu bagus apa! itu justru lagu apes karena aku mau tenggelam dalam sungai, pergilah kau, aku tak akan menemanimu!"

Siau Po berkata demikian karena ia merasa tidak puas terhadap lagu yang sedih itu, Lagu pengorbanan Su Kek Pou, yang mati di dalam air.

Ketika itu, angin mulai reda, tinggal hujan yang masih besar.

Kemudian Tan Kin Lam berkata pula. "Baru-baru ini dalam perahu di Kee Hin, Kan-lam, aku telah mendengar pembicaraan tuan-tuan Ui Cung Gi, Liu Lian dan Ca La Hong bertiga, para sastrawan itu membicarakan tentang usaha Gouw Toako, Usaha itu sangat mengagumkan.

Kita adalah anggota partai, tetapi sayang aku sedang repot jadi aku tak sempat pergi ke sana untuk menemuimu. Toako sendiri juga sangat sibuk tak ada waktu untuk datang ke utara, Maka itu, diluar dugaan di sini kita dapat bertemu satu dengan yang lainnya, Sungguh aku sangat puas!"

"Demikian juga dengan adikmu," kata Liok Ki. "Sejak aku masuk dalam partai, memikirkan toako, sekarang ini dalam dunia Kangouw terdapat kata-kata "seumur hidup tak pernah melihat Kin Lam, percuma saja ia menyebut dirinya itu orang gagah dan hari ini aku dapatkan si gagah perkasa!"

Yang dimaksudkan orang gagah ialah "Eng Hiong" seorang yang gagah dan pandai mencintai negara, pendekar kebangsaan.

"Aku sangat berterima kasih atas kebaikan Kang Ong yang sangat menghargai aku." kata Kin Lam. "Sebenarnya penghargaan orang-orang itu membuatku menjadi sangat malu."

Gouw Liok Ki sangat menyukai kepribadian ketuanya itu, maka tak terasa ia semakin asyik saja berbicara dengan sang pemimpin, sampai mereka melupakan angin dan hujan yang tadi sangat besar itu.

Di saat hujan mulai reda, Tan Kin Lam barulah menanyakan tentang Gouw Sam Kui. Maka Siau Po memberitahukan pada gurunya tentang hal itu dan bahaya yang mengancamnya. Dapat dimengerti sang murid pandai menuturkan hal itu yang diantara kawan-kawannya tak ada yang mengetahuinya.

Tan Kin Lam girang mendengar berita tentang ditawannya si orang Mongol itu, Namun ia merapatkan

alisnya ketika mendengar tentang Gauw Sam Kui yang bersekongkol dengan negara Losat dan negara-negara lainnya yang ada di Asia bagian utara untuk menyambut pemberontakan orang-orang She Gouw. Supaya dapat merampas Kwan Gwa.

"Suhu." kata Siau Po kemudian "Bangsa Losat itu berambut merah dan bermata biru, tetapi mereka tak usah ditakuti dan kita tak usah mengawasinya lama-lama. Namun yang sangat berbahaya itu senjata api mereka, Sebab jika itu sudah digunakan, orang tangguh sekalipun tak akan sanggup menahannya."

"Aku justru sedang memikirkan tentang senjata api itu." kata Tan Kin Lam. "Gauw Sam Kui telah bentrok dengan bangsa Tangcu, Jika keduanya runtuh itu sangat menyenangkan bagi kita, karena tanah orang Han dapat diambil pulang, Akan tetapi menurut laporanmu itu, itulah yang dinamakan di pintu depan mengusir harimau, di pintu belakang datang srigala, Kita telah dapat mengusir Bangsa Tatcu tapi datang bangsa Losat, yang lebih berbahaya dari bangsa Tatcu itu. Bagaimana jika mereka dapat merampas bangsa kita yang indah ini?"

"Apakah sudah tidak ada daya untuk melawan senjata orang Losat itu?" tanya Liok Ki.

"Jalan masih ada, saudara-saudara tentunya belum mengenal dengan yang satu ini.." kata Kin Lam.

Setelah berkata demikian Kin Lam memanggil orang yang dimaksud itu, "Hin Cu, cepat kau ke mari!"

"Baik." jawab orang yang dipanggil itu, Tak lama kemudian datanglah seseorang yang langsung lompat ke perahu itu dan di depan Kin Lam ia memberikan hormat sambil tertunduk-tunduk.

Ciauw Him bertiga mengenali orang yang baru saja datang itu, ia berusia kira-kira empat puluh tahun, tubuhnya kecil dan kurus, tetapi wajahnya menunjukkan bahwa ia orang yang sangat cerdas.

"Mari kuperkenalkan kau dengan Gouw Toako dan Ma Toako ini! Dan yang ini adalah muridku seorang Siwi." kata Kin Lam.

Orang itu merangkapkan dua tangannya untuk selanjutnya ia memberikan hormat.

Liok Ki bertiga bangkit dan membalas hormat orang itu.

"Inilah saudara Lim Hin Cu," kata Kin Lam memperkenalkan orang itu. "Selama di Taiwan saudara Lim banyak membantu aku. Dahulu ketika Kok Seng Ya melabrak bangsa Ang Mo dan merampas Taiwan, saudara Lim ini yang banyak jasanya."

"Saudara Lim pernah menggempur bangsa Ang Mo itu sangat bagus," kata Siau Po yang sangat girang mendengar kabar itu. "Bangsa Losat memiliki senjata, demikian juga bangsa Ang Mo. Dengan demikian saudara Lim telah mempunyai cara untuk melawan bangsa Losat itu."

Liok Ki dan Ciauw Hin merasa sangat girang juga mendengar kabar itu, sampai-sampai mereka bertepuk tangan. Mereka mempunyai perasaan yang sama dengan Siau Po.

"Saudara Wi sungguh cerdas!" puji mereka. Sebab Siau Po segera mengingat tentang orang she Lim yang mengetahui masalah atau hal ikhwalnya senjata api.

Mulanya Liok Ki kurang menghargai Siau Po yang dianggapnya hanya seorang kacung, kalau mulanya dia bersikap ramah, hal itu karena mengingat bocah itu merupakan murid Tan Kin Lam, ketua mereka. Namun sekarang, pandangannya terhadap bocah itu langsung berubah. Dia berpikir dalam hati.

"Bocah ini dapat berpikir dengan cepat sekali Kiranya dia benar-benar mempunyai kepintaran!"

Tan Kin Lam tertawa.

"Ketika dahulu Kok Seng Ya menyerang Taiwan," katanya, "Aku turut bersama pasukan perangnya. Memang lihay pasukan bangsa Ang Mo itu dan sangat sulit untuk dilawan, Sewaktu melakukan perlawanan, kami membuat tumpukan tanah untuk melindungi diri. Kami mengurung bangsa Ang Mo agar tetap berada di dalam kota. sedangkan pihak kami yang lain memutuskan sumber air yang menuju kota itu. Mereka kekurangan air sehingga kelabakan dan akhirnya menyerbu ke luar.

Pada waktu siang kami tak mau melayani mereka untuk berperang, namun pada waktu malam kami baru mengadakan penyerangan dengan senjata golok, tan-ta. dan tamang, Nah Hincu, tatkala kita akan memimpin tentara berperisai untuk menyerang, coba kau terangkan bagaimana caranya melakukan itu?"

"Semua itu adalah hasil pemikiran dari Kunsu kami yang pandai dan lihay itu." kata Lim Hin Cu. Kunsu itu adalah penasihat pasukan atau otaknya tentara. Semasa di Taiwan Kin Lam disebut Tan Eng Hoa. Dialah yang menyarankan pada Teng Seng Kong menyerbu Taiwan dan berhasil Dalam kalangan kerajaan Teng Seng Kong

memanggil Kin Lam dengan sebutan Tan Eng Hoa dan Kun Su.

"Kun Su ?," kata Siau Po sambil menatap Hin Cu, namun orang itu malah menoleh pada Kin Lam, hingga Siau Po pun turut menoleh ke arah gurunya.

Wajah yang dipandang itu tersenyum, hingga si bocah segera mengerti bahwa Kunsu itu ternyata sang guru, ia menjadi sangat girang hingga terus berkata: "Oh Suhu! Kiranya Suhu adalah Cu-kat Liang, Di jaman dahulu Cu-kat Liang sudah berhasil melabrak Lam Ban dan sekarang Suhu akan menghajar bangsa Ang Mo!"

Cu-Kat Liang adalah tangan kanan Lauw Pie dari sejaman Sam Kok. Dia sangat pintar dalam mengatur tentara, Maka Siau Po membandingkan gurunya dengan seorang ahli peperangan dalam jaman kerajaan Han.

Kemudian Lim Hin Cu memberikan penuturannya,

"Kok Seng Ya mulai bergerak pada tanggal satu bulan dua tahun ketiga belas. Pada hari itu mengadakan sembahyang besar di sungai. Beliau sendiri yang akan mengatur para pembesar sipil dan para militer serta pasukan tentaranya.

Kami menggunakan kapal-kapal perang mulai berangkat dari teluk Kolo, Pada tanggal dua puluh empat kami tiba di Peng Ouw, selanjutnya pada tanggal satu bulan empat kami berangkat ke Lok Cie Bun di Taiwan.

Di luar pintu kota itu terdapat muara dangkal yang luasnya dua puluh Lie. Di situ juga bangsa Ang Mo memasang rintangan berupa perahu-perahu perang yang ditenggelamkan guna menutup mulut pelabuhan.

Dengan demikian maka tentara kita akan mengalami kesulitan Mau kata apa dalam keadaan kebingungan itu, tiba-tiba laut mengalami pasang, air naik tinggi. Tentara kita sangat girang hingga mereka bersorak sorai bagaikan menggertak langit, lalu maju dengan cepat.

Mereka semua mendarat di benteng air dan tentara Ang Mo menyambutnya dengan serangan senjatanya. Dan disaat itu Kunsu memberitahukan kepada kami bahwa jika kita mundur satu langkah saja berarti kita kecebur ke dalam air dan tenggelam di dalam laut Karena itu kami harus terus maju. Kata Kunsu, senjata musuh itu hebat dan kita harus terus maju menyerangnya.

Anjuran itu disambut baik oleh tentara kami. Lalu Kunsu maju di depan untuk memimpin kami, semakin kami maju, semakin mendengar suara yang sangat berisik seperti suara guntur tak henti-hentinya.

Asap pun mengepul terus dan hitam warnanya, Lalu satu persatu tentara kami roboh dan mau tidak mau kami terpaksa harus mundur juga...."

"Itulah yang disebut Bangsa Ang Mo menyambut serbuan dengan senjata apinya." kata Siau Po. "Sewaktu pertama kali mendengarkan senjata itu, aku kaget sekali."

"Benar kami kaget sekali!" kata Hin Cu. "Dan sewaktu kaget itu kami bingung, harus berbuat apa.

Tiba-tiba kami mendengar suara Konsu yang katanya, musuh telah menembak satu kali, sekarang ia tak mengisi lagi senjatanya, maka itu hayo sekarang kita menyerbu mereka! Aku menurut lalu mengajak saudara-saudaraku untuk mulai menyerang kembali.

Dan benar bahwa musuh sedang mengisi peluru, Ketika kami sampai di sana, mereka sudah selesai memberikan isi pada senjatanya, Sewaktu mereka menembak kami lalu bergulingan di tanah, namun banyak saudara yang lainnya mati dan terpaksa kami mundur lagi.

Syukurlah Bangsa Ang Mo tidak berani mengejar kami. Maka kami sangat rugi karena beberapa ribu jiwa mati, Kami sangat menyesal dan juga gusar, tetapi kami tak berdaya apa-apa"

"Bukankah dengan demikian Kunsulah yang memperoleh akal yang sempurna itu?" tanya Siau Po.

"Benar. Malam itu Kunsu memanggilku dan menanyakan padaku, katanya, saudara Lim bukankah kau itu murid persilatan Tee Tong Bun di gunung Bu Le San? Aku segera menjawab pertanyaan itu, Dan ia bertanya lagi, mengapa tadi siang ketika musuh berteriak dan memberikan serangan aku malah berkelit Aku sangat malu dengan pujian Kunsu, sebenarnya aku bukannya takut mati, Baik-lah nanti jika kita bertempur lagi aku akan maju terus dan tak akan menjatuhkan diri, karena jika hal itu aku lakukan berarti telah menjatuhkan pamor tentara kita."

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 60

"Saudara Lim. Aku tahu, guru tentunya tak mengatakan kalau kau itu takut mati, sebaiknya guru memuji kau yang telah berusaha menyelamatkan diri, pasti guru ingin meminta diajarkan ilmu itu pada semua

saudara-saudara kami. Benar bukan?" Kim Lama melirik Siau Po dan merasa puas.

Hin Cu pun menepuk pahanya dan berkata:

"Benar, saudara Wi kaulah murid suhu. Benar-benar guru lihay dan mempunyai murid yang pandai!"

Siau Po tertawa dan balik memuji. "Kaulah bawahan guruku. Memang di bawah perintah panglima yang gagah, tak akan ada tentaranya yang lemah."

Mendengar ucapan Siau Po, mereka semua tertawa.

"Memang benar malam ini Kunsu memerintahkan aku demikian." kata Hin Cu. "Kata suhu, jangan kau salah mengartikan maksudku. Aku melihat bahwa ilmu berguling itu dapat dipakai untuk tentara kita, sewaktu musuh menembak, kita menjatuhkan diri dan dapat mendekatinya dengan cara bergulingan yang kemudian membuat mereka menjadi habis."

Mendengar kata-kata Kunsu, aku menjadi berlega hati, Sebab dengan demikian aku tak ditegurnya. Lalu aku berkata: Kunsu, aku pernah mempelajari ilmu Tee Tong Kun-hoat itu. Dahulu guruku juga berkata demikian di waktu berperang, kita dapat menggunakan ilmu itu untuk mendekati musuh.

Hanya musuh Ang Mo tak menggunakan kuda jadi aku beranggapan bahwa ilmu itu tak layak untuk digunakan padahal semestinya dapat digunakan untuk membabat kaki musuh, Bukankah itu sama saja? Ah, benar-benar tumpul otakku! Aku tak teringat akan hal itu."

Siau Po tersenyum dan dalam hati berkata: "Gurumu telah mengatakan padamu, sambil berguling kaki dapat membabat kaki musuh, mengapa kau tidak ingat kaki

kuda dan kaki manusia itu sama saja? Benar-benar kau kurang cerdas!"

Lim Hin Cu berkata: "Lalu Kunsu meminta padaku untuk mengajarkan ilmu silatku itu. Katanya kepandaianku itu sangat baik, dan kepandaianku itu berkat latihanku selama sepuluh tahun, itu adalah waktu yang lama, sedangkan kita memerlukannya besok, mana ada waktu itu untuk mempelajarinya?"

"Ya itu yang biasa dinamakan tidak pernah pasang Hio, sudah kelabakan barulah ia memeluk kaki sang Buddha, Atau di medan perang baru kita mengasah pedang. Namun kalau seorang nona mempelai di waktu mau naik joli baru melubangi kuping itu mendingan daripada tidak sama sekali, atau mengasah pedang diwaktu perang itu sangat baik daripada tidak menggunakan pedang."

"Benar, benar demikian," kata Hin cu. "Ketika itu Kunsu pun berkata demikian Meskipun penyerbuan kita kali ini gagal, tapi telah membuat musuh kita sangat jeri. Buktinya musuh tidak mengejar kita sewaktu kita mundur, sebaiknya kita dengan cepat membuat benteng bawah tanah, dan dengan pasukan panah kita berjaga-jaga kalau-kalau pasukan musuh datang menyerbu kita.

Dan selama itu kalian mendidik pasukanmu ilmu bergulingan untuk membabat kaki musuh. sekarang ini kita tak memerlukan ilmu itu, tetapi nanti sewaktu kita menghadapi musuh itu, aku terima titah Kunsu aku akan melatih tentara kita sampai jauh malam, agar besok pagi jika benar-benar musuh datang, ia akan terpukul oleh pasukan panah kita.

Setiap serdadu yang sudah dapat menggunakan ilmu itu kita perintahkan untuk mengajarkan pada yang belum

bisa, Dengan demikian maka latihan kita menjadi cepat ini juga menggunakan tameng kayu untuk menyelamatkan diri dari serangan peluru."

Siau Po terdiam mendengarkan orang yang sedang berbicara itu,

"Di hari keempat musuh akan datang pula dan menyerang lagi, maka kali ini kita menyambutnya dengan bergulingan Kita akan bebas dari peluru dan kita dapat membabat kaki mereka, selanjutnya musuh akan kabur dengan meninggalkan kaki-kaki mereka, Dan sewaktu kami berperang dengan Taiwan kami menggunakan cara itu," kata Hin Cu.

Liok Ki girang.

"Jika dengan cara itu Kunsu dapat menghajar orang Ang Mo, maka kali ini kita tidak usah khawatir untuk mengusir orang Losat," kata Liok Ki.

"Walaupun demikian dahulu dan sekarang itu berbeda," kata Kim Lan dengan tenang.

"Dahulu tentara Ang Mo hanya berjumlah tiga sampai empat ribu jiwa, mereka mati satu berarti hanya kurang satu, sebaliknya Bangsa Losat, jika kali ini bangsa itu mendatangkan belasan laksa, dengan demikian maka akan berdatangan dengan jumlah yang sama pula dan terus menerus Dan ilmu berguling itu hanya dapat digunakan untuk berperang dengan musuh dalam jarak dekat. Namun jika musuh itu dari jarak jauh dan menggunakan meriam, maka kita pun akan mengalami kesulitan," katanya pula.

"Kunsu benar, sekarang bagaimana caranya menurut Kunsu?" tanya Liok Ki.

"Negara Tionghoa sangat luas dan banyak rakyatnya. Maka jika tak ada pengkhianatannya, maka orang luar akan mengalami kesulitan untuk menyerang ke sini." kata Kin Lam.

"Itu benar, negara Tatcu pun dapat merampas negara kita karena mendapatkan bantuan dari Gauw Sam Kui yang memimpinya untuk masuk."

"Dan sekarang bangsa orang Gauw Sam Kui telah bersekongkol dengan Bangsa Losat, maka kita harus mendahulukan menghajar mereka, agar dengan tidak adanya bangsa asing sulit untuk masuk." kata Kin Lam.

"Namun jikalau Gauw Sam Kui itu mati dengan cepat maka dia tak dapat saling bunuh dengan bangsa Tatcu, dengan demikian keduanya tak binasa bersama-sama."

"Kau benar juga, namun ancaman bangsa asing itu lebih berbahaya dari bangsa dan orang-orang Losat yang lihay dalam senjata api dibanding dengan Gauw Sam Kui." kata sang ketua.

"Benar, Bangsa Tatcu sama dengan kita, baik itu dari rambut, mata maupun bicaranya, sebaliknya dengan bangsa asing itu kita tidak sama, apa lagi dengan cara mereka berbicara, sama sekali kita tak mengerti." kata Siau Po yang turut berbicara.

Sampai di situ Kin Lam talu menanyakan tentang Kek Song.

Kin Lam adalah utusan raja muda Taiwan, maka ia langsung menanyakan The Kek Song, untuk dijaknya pergi.

"Kabarnya Kongcu berada di Li Ciu dalam perlindungan seorang yang ahli dalam ilmu silat, yaitu

yang bernama Phang Sek Hoan yang bergelar Poan Kiam Bun Hiat," kata Ma Ciau Hin, "Kalau aku mengirim orang ke sana, mungkin mudah mencari tahu tentang itu."

Karena adanya Lim Hin Cu, maka ia mengatakannya dengan sangat hati-hati.

Tatkala itu langit sudah terang maka Ma Hiocu berkata: "Kebetulan sekali Kunsu dan juga Gouw Toako berkunjung ke Liu-ciu. ini kebetulan sekali karena pakaian kita semua basah kuyup, Maka marilah kita mendarat untuk minum arak untuk melawan serangan rasa dingin ini."

Tan Kin Lam setuju.

"Baik sekali." katanya.

Selama hujan dan angin kencang tadi, perahu sudah terdampar demikian jauhnya. Maka sewaktu mereka akan mendarat, sampai di darat sudah tengah hari dan mereka mendarat di pelabuhan semula.

Tampak dari jauh ada orang berlari dengan tubuh yang kecil dan berkata dengan nyaringnya, "Oh, Siangkong! Kau.... Kau.... Kau akhirnya pulang juga..."

Ternyata ia Song ji, yang seluruh tubuhnya masih basah, sedangkan wajahnya menandakan ia sangat kaget bersama dengan girang.

"Eh, mengapa kau berada di sini?" tanya Siau Po.

"Tadi malam angin dan hujan sangat besar, sedangkan Siangkong pergi dengan menggunakan perahu, Karena itu hatiku tidak tenang sekali, maka aku selalu mengharap-harap agar Siangkong dapat kembali dengan tidak kurang suatu apa pun...." kata Song ji.

Siau Po menjadi sangat heran.

"Jadi selama itu kau terus menantiku di sini?" tanya nya.

Nona itu lalu mengangguk.

"Ya...." sahutnya dengan perlahan "Karena hatiku tak tenang, aku gelisah...."

Siau Po tertawa.

"Hatimu tak tenang karena kau khawatir perahu akan terbalik, bukankah demikian?" tanyanya.

Wajah si nona menjadi merah dan ia cepat-cepat menundukkan wajahnya.

"Aku tahu kalau nasib dari Siangkong selalu saja baik, dan karenanya tak mungkin perahu Siongkong akan mengalami hal yang kurang baik atau karam." katanya.

Di saat mereka sedang asyik berbicara tiba-tiba datanglah seorang anak buah perahu di pelabuhan itu. ia lalu tertawa dan berkata:

"Congya kecil ini tadi malam sewaktu angin dan hujan turun akan menyewa perahu, ia mengatakan akan menjenguk salah satu orang yang sedang berlayar. Mulanya ia akan memberikan sewa sebanyak seratus tail, Kami tak ada yang mau, kemudian ia menaikkan menjadi dua ratus tail dan kali ini ada yang menyanggupi. Namun sialnya, sewaktu akan berangkat tiang perahu orang yang menyanggupi itu mengalami patah terkena angin, Maka gagallah pelayaran itu, sehingga tak ada lagi yang menyanggupinya dan demikian ia pun menangis...."

Bukan main tergerak hati Siau Po, ia lalu memegang tangan si nona dengan erat-erat.

"Song ji," katanya dengan suara tergetar "Kau..., Kau baik sekali terhadapku."

Kembali wajah si nona tersipu malu.

Sementara itu orang sudah berjalan demikian jauhnya menuju Ma Ciau Hin. Di sana mereka berganti pakaian dan setelah itu Ma Ciau Hin memberikan laporan kepada sang ketua.

Kin Lam menerima laporan itu.

"Sekarang ini saudara Ma coba kau kirim salah seorang anak buahmu untuk mencari tahu The Kongcu!" katanya.

Setelah menerima perintah itu Ma Ciau Hin lalu mengajak para tamunya untuk bersantap, Kursi pertama Kim Lan, kedua Liok Ki dan Siau Po di kursi yang ketiga, Akan tetapi Siau Po menolaknya dengan alasan yang tepat, ia meminta agar si orang Lim duduk pada kursi yang ketiga itu.

Setelah bersantap, Kin Lam mengajak Siau Po untuk berangkat melanjutkan perjalanannya menuju utara, Siau Po menurut karena ia adalah muridnya dan itu memang tugasnya.

Tetapi sebelum berangkat, Siau Po memberikan hadiah pada Gouw Liok Ki, berupa senjata yang diberikan dari Gauw Sam Kui padanya.

Gouw Liok Ki menerima hadiah itu dan ia mengetahui kalau hadiah dari Siau Po itu adalah senjata buatan Bangsa Losat yang menjadi musuhnya itu.

Setelah itu Gouw Liok Ki mencoba senjata itu dan mengarahkannya keluar jendela. Maka terdengarlah suara yang sangat keras disusul dengan keluarnya sebutir peluru panas.

Kemudian Lim Hin Cu berkata: "Senjata api ini jauh lebih baik daripada senjatanya bangsa Ang Mo."

Kemudian Gouw Liok Ki mengucapkan kata terima kasih pada Siau Po yang selanjutnya ia menyimpan senjata itu. Tan Kin Lam yang melihat senjata dan cara kerjanya itu mengerjitkan alis, dalam hatinya ia berkata: "jikalau senjata Losat sedemikian hebatnya, dan ia benar datang, maka sukar untuk ditentangnya...."

Siau Po demikian mengeluarkan Gin-pio seharga lima ribu tail dan menyerahkannya pada Lim Hin Cu, untuk dipakai seperlunya.

Hin Cu terheran melihat anak kecil mempunyai uang yang cukup banyak dan sangat royal. Disaat hendak menolaknya ia melihat Siau Po sudah mengambil uangnya lagi dan diberikannya pada Ma Ciau Hin.

"Tolong kau terima uang ini untuk mentraktir anak buahmul" kata Siau Po.

Ciau Hin heran dan girang demikian ia tertawa.

"Jumlah ini terlalu banyak." katanya, "Dengan jumlah sebanyak ini orang minum arak selama satu tahun pun tak akan habis...."

Setelah memberikan uang itu, Siau Po lalu memberikan hormat pada sang guru sambil ia berlutut.

Sang guru yang melihat muridnya itu demikian pemurah ia sangat sayang, maka ia lalu berkata pada

sang murid itu, "Kau memang sangat baik, tidak kecewa aku mengangkatmu menjadi muridku."

Siau Po lalu berdiri setelah ia berlutut di samping sang guru, Si bocah berpikir hadiah apa yang pantas untuk sang guru, ia diberi uang, sang guru itu pasti akan menolak. Begitu pula kalau diberi batu permata, Lalu apa yang harus diberikan kepada sang guru itu?

Di saat berpikir keras itu, tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Suhu," kata Siau Po sambil menarik ujung baju sang guru, "Ada satu hal yang akan aku sampaikan pada Suhu."

Kim Lan heran tetapi ia harus mengikutinya.

Siau Po mengajaknya ke samping rumah, kemudian mengambil sebuah bungkus yang berisi robekan-robekan dari kitab yang orang-orang cari, ia lalu membuka bungkus itu satu persatu.

"Suhu! Aku tidak mempunyai barang apa pun yang pantas untuk aku haturkan pada Suhu, maka sudilah kiranya Suhu menerima kertas robekan itu." kata Siau Po.

Sang guru memperhatikan bungkus yang sedang dibuka muridnya itu, ia mengira, pasti isinya adalah barang yang sangat berharga, Setelah selesai Siau Po membuka bungkus itu, sang guru menjadi heran karena isi bungkus itu ternyata hanya robekan kertas saja, Hal itu membuatnya menjadi heran sekali.

"Barang apakah itu?" tanyanya.

"Inilah halaman-halaman yang telah aku kumpulkan," kata Siau Po yang kemudian menerangkan tentang kitab itu.

Mendengar akan hal itu, Kin Lam menjadi tertarik dan juga heran. Siau Po terus saja menerangkan satu per satu dari pemilik kitab-kitab itu yang semuanya membuat hati gurunya menjadi bergetar. Sang guru mengetahui bahwa jika kitab itu disatukan maka akan dapat ditemukan tempat penyimpanan harta karun yang sangat besar.

Sekian lama Tan Kin Lam memperhatikan robekan-robekan itu dan otaknya terus saja bekerja.

"Siau Po, barang ini sangat luar biasa. Dengan ini kita nanti membawa kawan-kawan kita untuk mengambil urat nadi naga Bangsa Boan, untuk mengambil hartanya dan kita gunakan untuk menggerakkan tentara kita.

"Dengan ini kau telah mendapatkan jasa yang sangat besar. Namun kali ini aku sedang mencari The Kongcu untuk diajak pulang ke Taiwan, Lebih baik dalam hal ini kau saja yang menyimpannya, dan nanti jika aku sudah kembali aku akan menemuimu di Pakhia dan selanjutnya kita bekerja mencari harta itu."

"Baik, Suhu!" jawab sang murid. "Harap suhu dapat segera datang ke Pakhia!"

"Kau jangan khawatir! Aku pun tak puas karena kita telah dihina oleh raja yang lainnya, Dan kaisar cilik itu ternyata pandai juga memerintah kerajaan dan itu membuat kita semakin sulit saja... aku tak menyangka Gauw Sam Kui akan mengadakan pemberontakan.... Siau Po, kau telah mendapatkan isi kitab ini maka sangat baik bagi kita!"

Melihat keadaan gurunya, Siau Po menjadi senang karena sang guru pun merasa sangat senang. Hal itu

dapat dilihat dengan adanya perubahan pada wajah sang guru.

"Kau memang pandai bekerja, Siau Po!" kata sang guru. "Kau memang pantas menjadi muridku! Bagaimana tentang racun yang ada di dalam tubuhmu? Apakah sudah mendingan?" lanjutnya.

"Bisanya sudah bersih semua, Guru!" kata Siau Po memberikan jawabannya. "Aku telah berhasil memakan obat pemunah dari si Moler tua itu!"

"Bagus! sekarang kau harus sadar bahwa pada kedua bahumu itu telah terpikul tanggung jawab yang berat, yaitu merobohkan kerajaan Boan dan mendirikan kerajaan Beng. Kau harus berhati-hati dalam menjaga diri dan kau harus selalu waspada!" ujar Kin Lam.

"Aku akan selalu mengingat pesan guru, yang sebenarnya dalam memperoleh peta itu aku mempertaruhkan nyawa ku!" kata Siau Po memberikan penjelasan.

Sang guru tersenyum.

"Setelah kau pulang ke Pakhia, kau harus mengunci pintu dan jendelamu. Kau juga harus menyatukan robekan yang satu dengan yang lainnya dan kau ingat, setelah itu barulah peta ini kau robek dan robekannya itu kau simpan pada tempat yang berbeda-beda, dan jangan lupa kau harus selalu waspada!"

"Suhu benar." kata Siau Po. "Andaikata aku bermain judi, aku mendapatkan angka delapan. Maka aku harus mempertahankan agar orang lain tidak dapat melebihiku."

Kin Lam berpikir orang yang diajak bicara itu ngelantur.

"Kau sudah sadar itu syukur, tetapi kau harus ingat bahwa usaha kita ini tidak dapat disamakan dengan orang yang bermain judi, Kalau dalam judi ada yang menang dan ada yang kalah, tetapi dalam usaha kita, kita tak boleh mengalah peta ini diperebutkan oleh banyak orang, maka kita pun harus mempertahankannya! Siau Po, mendengar beritamu ini aku merasa sangat puas walau pun aku harus mati sekarang aku bersedia." kata sang guru.

"Apakah selama di Taiwan Suhu merasa kurang bergembira? Hal itu terlihat dari wajah Suhu, setahuiku sesulit apa pun Suhu tak pernah merasa sedih tetapi mengapa sekarang Suhu berubah? semua orang sangat menghormati Suhu bahkan Suhu tak merasa takut pada raja. Dan di dunia ini Suhu hanya menghormati satu orang saja yaitu The Tay Ongya dari Taiwan mungkin?" tanya Siau Po.

Kin Lam menarik napas panjang.

"Ongya sangat menghormati dan menghargai ku. Dahulu aku pernah mendapatkan pertolongan besar dari keluarga Kok Seng Ya. Maka aku memutuskan akan berbakti padanya selama aku hidup, Jika ada keluarga The yang mengalami kesukaran, maka aku akan menolongnya dengan sungguh-sungguh. dan jika aku sudah mati barulah aku merasa puas, namun kali ini putranya, The Kongya bukanlah putra sejati."

Siau Po tidak mengerti maksud gurunya.

"Apakah yang dimaksud dengan keturunan tidak sejati?" tanya Siau Po.

"Itu artinya ia bukanlah putra yang dilahirkan oleh Ong-Hui sendiri." jawab sang guru.

"Dahulu ketika Kok Seng wafat, urusan ini ada sangkut pautnya, sebenarnya Ongya hui tidak menyukainya, dan ia selalu meminta aku untuk memecatnya dan menggantinya dengan yang lain."

Siau Po menggelengkan kepala berulang-ulang.

"Ji Kongcu orang bodoh dan penakut. Dia pun masih kalah dibandingkan dengan Gauw Sam Kui," katanya, "Tak tepat ia menjadi pengganti dia bahkan si telur busuk, si dungu, si hina dina."

Siau Po menjadi sangat sebal, ia teringat pada Ji Kongcu yang telah tergila-gila terhadap A Ko.

"Siau Po hati-hatilah dengan kata-katamu!" Kin Lam menegur Menurut kata-kata Siau Po membuatnya kurang puas, "Bukankah dengan demikian seperti juga kau tengah mencaci orangnya...?" tanyanya.

"Oh...!" suara Siau Po tertahan "Ya, aku memang tak boleh sembarang bicara." ujanya.

"Kalau dibuat perbandingan di antara dua Kongcu itu," kata Kin Lam pula, "Benar, Ji Kongcu tidak dapat dibandingkan dengan kakaknya, Sie Cu. Ji Kongcu lebih tampan dari kakaknya dan bicaranya manis, karena itu ia menjadi kesayangan neneknya...."

Siau Po menepuk pahanya.

"Sungguh benar kata orang!" katanya, "Memang kaum wanita tak mengerti apa juga, asal ia melihat pria yang kelimis, yang dapat menepuk-nepuk punggung, lalu ia pandang orang itu sebagai mustikanya." lanjutnya.

Kin Lam tidak tahu bahwa Siau Po menunjuk pada A Ko. ia menggelengkan kepala dan berkata: "Dalam hal merubah kedudukan kedua Kongcu itu, buat mengangkat Siecu yang baru, Ongya memang tidak setuju. Sekalian mentri sipil dan militer juga menasihati agar Ongya jangan membuat perubahan. Namun justru hal itu yang membuat kakak beradik itu jadi tidak akur satu dengan yang lain, hingga di antara Tay Hui dan Ongya, ibu dan putra juga terdapat perselisihan pendapat. Ada kalanya Ong Tay Hui sangat mendongkol sampai beliau suka memerintahkan kami untuk menegurnya...."

Hampir Siau Po mendamprat si Moler tua. Syukur ia lantas sadar maka ia berkata: "Nyonya-nyonya agung itu telah bertambah usianya, itu sebabnya mengapa mereka suka berubah menjadi kurang jauh pandangannya. Suhu, aku rasa dengan berdiam di Taiwan, hidup Suhu kurang memuaskan, maka menurut aku, kali ini seberangkatnya Suhu ke utara tak usah Suhu pulang kembali...."

Tan Kin Lam menghela napas.

"Taiwan adalah sebuah tempat yang kecil," katanya, "Selain itu di sana, di antara orang-orang istana dan dalam tentara juga tidak ada persetujuan, orang saling memikirkan kepentingan masing-masing, Maka hidup di sana sangat tidak menarik hati, Taiwan tak dapat dibandingkan dengan Tionghoan yang luas.

Di sana orang dapat hidup bebas merdeka.... Kendati demikian, jiwaku ini bukan lagi jiwaku, sudah sejak siang telah aku serahkan pada Kok Seng Ya. Siau Po, kita lebih baik jangan membicarakan urusan di Taiwan itu, Kau harus tahu, manusia hidup dalam dunia, siapa menerima budi maka dia harus membalasnya.

Dahulu Kok Seng Ya telah memperlakukan aku sebagai seorang pelajar yang sangat di hormati, maka sebagai orang yang sangat dihormati aku harus membalas budinya, sekarang Ongya kekurangan pembantu yang pintar dan bijaksana, karena itu tak dapat aku meninggalkannya, untuk mementingkan diri sendiri sekarang ini aku pikir, baiklah aku bekerja terus, kita akan lihat bagaimana kelanjutannya...."

Selesai berkata demikian, pemimpin ini kembali menarik napas pertanda bahwa ia sangat resah, ia tampak seperti telah tawar hatinya.

Siau Po menyesal, ia tak dapat menghibur gurunya sebab tidak tahu jelas keadaan di Taiwan itu, Namun kemudian ia pun berkata:

"Sebenarnya kemarin kita hendak membuat The Kek Song menjadi...." Kata-kata itu diikuti gerakan tangan hendak membacok dan menebas batang leher orang, "Dengan demikian, bereslah sudah urusan, Akan tetapi Ma Toako mencegah sebab katanya dengan demikian kita bakal mempersulit Suhu, bahwa nama Suhu dapat tercemar...."

"Memang, itulah namanya membunuh yang dipertuan sendiri," kata Kin Lam. "Dengan berpikir demikian, Ma Toako bertindak tepat sekali, seandainya kalian benar membinasakan Kek Song, mana ada mukaku akan menghadap Ongya, dan dibelakang hari di alam baka pasti tak dapat aku menjumpai Kok Seng Ya."

"Suhu," kata Siau Po yang segera mengalihkan pembicaraannya, "Kapan Suhu akan mengajak aku pergi pesiar ke Taiwan. Dalam halnya Ong Thay Hui, untuk menghadapinya aku rasa aku dapat memikirkan beberapa cara atau jalannya...."

Sian Po ingat halnya ketika ia berhasil menjalani perintah Ibu Suri palsu, pikirnya, Ibu Suri dapat ia tundukkan, apalagi seorang nyonya raja muda.... Seorang Ong Tay Hui.... di pulau kecil seperti Taiwan.

Kin Lam tersenyum mendengarkan ucapan Siau Po.

"Hus, jangan mengaco!" tegurnya sambil memegang tangan Siau Po lalu menariknya untuk keluar dari kamar sisir itu.

Sesampainya di luar, Siau Po lalu berpamitan pada gurunya, Gouw Liok Ki dan Ma Ciauw Hin, Di waktu ia berangkat, Liok Ki dan Ciauw Hin mengantarkan sampai di luar rumah.

"Saudara Wi," kata Gouw Liok Ki, "Dengan Song ji aku telah mengangkat saudara hingga sekarang kami menjadi kakak beradik."

Mendengar kata-kata itu, Siau Po dan Ma Ciauw Hin terperanjat karena heran, Mereka menoleh ke arah orang She Gouw dan Song ji bergantian.

Song ji menunduk, kedua pipinya menjadi merah karena malu.

Tetapi Liok Ki berkata dengan sungguh-sungguh. "Aku bukannya lagi bercanda. Adik angkatku adalah seorang wanita yang jujur dan setia yang menang daripada kebanyakan pria, Dia justru orang dalam kalangan kita, Aku sebagai kakak sangat menghormati dia. Aku telah menyaksikan kau mengangkat saudara dengan Bie To Ong Ouw It Cie.

Kalian berdua demikian bersungguh-sungguh dan bersemangat. Aku jadi sangat tertarik hati, maka aku lantas menurut untuk segera mengajak Song ji

mengangkat saudara. Mulanya Song ji merendah, dan menampik dengan keras. Dia bukannya tak setuju, melainkan karena derajat kami berdua tak sebanding. Aku mengaku padanya bahwa aku hanya seorang penggemar.

Apakah derajat atau kehormatanku? Mana ada tingkat tinggi dan rendah di antara kami berdua? Karenanya aku memaksa, Aku berkata: tak dapat kami tidak mengangkat saudara, Saking terpaksaanya adikku itu akhirnya menurut juga."

Ma Ciau Hin tersenyum.

"Kalau demikian kalian berdua ada dalam kamar itu, apakah di sana kalian mengangkat saudara itu?" tanyanya.

"Benar.... Benar demikian, hanya adikku mengatakan hal ini jangan sampai orang lain mengetahuinya, Aku tertawa dan aku katakan bahwa mengangkat saudara itu adalah mulia, mengapa harus kita tutupi dan harus dirahasiakan?" sahutnya.

"Saudara Wi," kata Liok Ki pula. "Mulai hari ini dan seterusnya kau harus memberikan hormat pada adikku dan jangan kau sia-siakan, jikalau suatu saat aku mendengar kau menyia-nyiakan adikku, aku tidak tahu menahu."

Song ji yang mendengar perkataan kakak angkatnya itu menjadi kaget sekali.

"Tidak.... Tidak..." katanya dengan cepat "Tidak terjadi hal yang demikian. Wi.... Wi.... Wi Siongkong, ia... ia telah memperlakukan aku dengan baik sekali...."

Siau Po tertawa.

"Tak mungkin aku dapat berbuat kurang ajar padamu dan juga terhadap dia...." katanya.

Selesai berkata Siau Po tertawa, demikian juga kawan-kawannya.

Setelah selesai mereka semua tertawa, Song ji memberitahukan pada mereka bahwa Gouw Liok Ki telah memberikan kenang-kenangan padanya berupa senjata api pemberian Siau Po itu.

Siau Po menggelengkan kepalanya sewaktu Song ji akan memberikan senjata itu padanya.

Setelah itu Siau Po dan gurunya pergi meninggalkan tempat itu untuk menuju Pakhia, Di tengah perjalanan Kiu Lan sering kali mengajarkan pada Siau Po ilmu silat.

Pikiran Siau Po tidak berada pada ilmu silat ia mempelajari ilmu silat hanya karena terpaksa, maka tak pernah ia berhasil pada suatu hari Kiu Lan memerintahkan pada Siau Po untuk menjalankan ilmu silat yang pernah ia berikan itu, ternyata tak ada kemajuannya,

Menyaksikan hal itu Kiu Lan menarik napas "Di antara kau dan aku sebagai guru dan murid, tetapi ternyata kau tak memiliki bakat untuk mempelajari ilmu silat sekarang begini saja, dalam kalangan partai persilatanku, Tiat Kiam Bun partai ilmu silat pedang besi. Ada suatu ilmu yang dinamakan Sin Heng Pek Pian. itulah ilmu meringankan tubuh yang diwariskan oleh guruku yang bijaksana yaitu Bok Siang Tojin, yang menciptakan sendiri. Artinya adalah berjalan bagaikan malaikat dengan seratus perubahannya, sebenarnya ilmu itu haruslah disertai tenaga dalam yang mahir tetapi kau tentu tak sanggup mempelajarinya, Maka aku akan

mengajarkan padamu sekedar saja, tetapi ini adalah yang paling perlu, itu untuk menjaga keselamatan dirimu andaikata dikemudian hari kau mengalami bahaya, kau boleh langsung menggunakan ilmu ini...."

Siau Po menjadi girang mendengar kata-kata gurunya itu.

"Bagus Suhu, aku percaya setelah aku dapat mempelajari ilmu itu, maka siapa pun tak ada yang berani menjejarku."

Kiu Lan menggelengkan kepala, walau bagaimana ia tak akan merasa gembira.

"Sin Heng Pek Pian tak ada lawannya, maka sangatlah disayangkan jiwa kau menggunakannya untuk jalan lain yang tidak terlalu penting, Namun tak apalah, toh aku tak memiliki ilmu yang lain..." katanya.

"Tidak apa-apa suhu," kata Siau Po. "Semoga lain waktu Suhu mendapatkan delapan murid untuk Suhu wariskan ilmu yang dimiliki Suhu, hingga ia dapat mengangkat nama Suhu!"

Kiu Lan tertawa.

"Sebenarnya tidak selalu orang yang pandai bermain silat itu menjadi orang baik," katanya, "Kau sendiri pada dasarnya tidak mempunyai bakat dalam ilmu silat, jadi jika dipaksakan itu tidak baik. sebaliknya kau lebih suka bergurau, ya biar bagaimana kau tetap muridku."

Siau Po merasa sangat girang, Sang guru yang mengetahui tabiatnya dapat memakluminya, jika orang lain tentulah Siau Po sudah diusir karena tidak sungguh-sungguh.

Kiu Lan kemudian memberikan aba-aba, maka pelajaran segera dimulai, Sang guru melatih muridnya dengan tanpa tenaga dalam.

Siau Po benar-benar luar biasa, Kalau dalam ilmu silat yang lainnya ia bebal. Namun demikian dengan ilmu silat ini, kali ini Siau Po bangun semangatnya, ia belajar dengan sungguh-sungguh.

Setiap ada waktu luang, ia tidak menyia-nyiakannya, maka dalam tempo yang singkat ia dapat menguasai ilmu itu, ini terbukti dengan ia main dengan Cie Tian Cong, Orang ini sama sekali tak dapat memegang Siau Po hingga ia sendiri merasa kagum dan memujinya.

Kiu Lan terus mengajari ilmu itu yang membuat sang murid menjadi sangat lincah, maka setelah memasuki wilayah propinsi Ho-pak Siau Po sudah sangat mahir dalam menggunakan ilmu itu.

Kiu Lan heran dengan muridnya ini, ia sangat berjedohan dengan ilmu itu. Hal itu di luar dugaannya, maka pada suatu hari, sambil tertawa ia berkata pada sang murid, "Kau memang berbakat untuk lari."

Siau Po tertawa.

"Syukur kali ini aku tidak gagal!" katanya. "Suhu, bukankah kakek guru telah meninggal dunia, dan itu berarti hanya tinggal Suhu saja yang pandai ilmu silat di kolong jagat ini?"

Kiu Lan menggelengkan kepala mendengar pertanyaan Siau Po.

"Tak berani aku mengangkat diriku sebagai orang yang terpandai dalam ilmu silat dan sebenarnya ada satu orang yang paling tepat untuk sebutan itu. Dialah....

Dialah..." kata sang guru yang langsung menyuruh muridnya untuk pergi meninggalkannya.

Siau Po menjadi heran, akan tetapi ia pergi juga dengan perlahan-lahan, Sambil berkata dalam hatinya.

"Wajah Suhu sangat lain dari biasanya. Apa mungkin orang terpandai silat itu kekasih nya ?"

Besok paginya Siau Po mendatangi kamar gurunya, Seperti biasanya, setiap pagi si murid mengucapkan kata selamat pagi pada gurunya, Kali ini si murid sangat heran karena kamar sang guru itu kosong, Namun sang guru meninggalkan sepucuk surat.

Siau Po lalu membawa surat itu pada Tian Coan untuk minta dibacakannya.

"Sampai ketemu lain kali, jaga dirimu baik-baik!"

Siau Po menjadi heran sendiri, apakah gurunya itu tersinggung dengan pertanyaannya tentang orang terpandai dalam ilmu silat itu.

Perjalanan tetap dilanjutkan maka pada suatu hari tibalah rombongan itu di Pakhia, Siau Po kemudian menghadap pada kaisar bersama dengan Kian Leng Kongcu.

Kaisar Kong Hi sudah menerima laporan akan kedatangan adiknya dan juga Gouw Eng Him untuk memecahkan acara pernikahan ia menyambut dengan perasaan yang girang.

Kian Leng Kongcu menubruk dan memeluk kakaknya, lalu ia menangis seraya berkata: "Gouw Eng Him, itu adalah binatang yang telah menghina aku...."

Kaisar itu tertawa.

"Kalau demikian anak itu sudah berani kurang ajar," katanya, "Baiklah aku akan merotani dia! sebenarnya bagaimana hingga hal itu dapat terjadi?"

"Baiknya koko menanyai pada Siau Kui-cu saja!" katanya, "Yang jelas ia telah berani menghinaku! Dia telah menghina adikmu ini! Kakak raja tidak dapat tidak harus memberikan laporan keadilan pada adikmu ini!" kata Kian Leng Kongcu.

Kian Leng tidak hanya menangis tetapi juga membanting-bantingkan kakinya, Kaisar masih tertawa.

"Baik," katanya, "Sekarang kau kembalilah ke kamarmu untuk beristirahat nanti aku tanyakan keterangannya pada Siau Kui-cu...."

Setelah itu Kian Leng pergi ke kamarnya, dan sebenarnya semua itu sudah menjadi rencana mereka berdua, Siau Po lalu memberikan laporannya pada raja, sementara itu raja hanya diam saja dan kemudian ia berkata: "Oh, Siau Kui-cu sungguh besar nyalimu!"

Siau Po kaget hingga ia terperanjat.

"Budak tak berani!" katanya.

"Kau telah bersekongkol dengan putri bagaimana kau begitu berani mendustaiku!" katanya.

"Ti.... Ti... Tidak," kata Siau Po yang terus menyangkalnya. "Mana berani budak mendustai Sri Baginda raja."

"Kau katakan Gouw Eng Him telah berani kurang ajar pada putri, dan kau tidak melihatnya sendiri bukan?" katanya, "Dengan cara apa kau mengetahuinya, kau cuma mengandalkan keterangan dari tuan putrimu saja?"

Dan mengapa kau sudah berani memberikan laporan padaku? Aku tahu itu laporan palsu."

Siau Po terus saja membela dirinya dalam memberikan keterangan itu, tetapi raja itu sangatlah cerdas dan sulit untuk diakali.

"Tidak mungkin Gouw Eng Him melakukan hal itu. Di rumahnya terdapat banyak selir, mana mungkin ia berani kurang ajar pada tuan putri, Memang kau kira aku tak tahu kalau tuan putri itu mempunyai tabiat yang kurang baik, paling ia telah berselisih paham dengan Gouw Eng Him dan yang terakhir ia memotong barang Gouw Eng Him..." katanya.

Mengucapkan kata-kata terakhir ini, mau tidak mau raja jadi tertawa sendiri.

"Mengenai hal itu hamba rasa tuan putri juga tidak menceritakan secara seluruhnya, karenanya hamba memberikan laporan atas dasar penuturan tuan putri sendiri. Apa yang tuan putri katakan, itulah yang hamba laporkan..." kata Siau Po.

Mau tidak mau raja akhirnya menerima laporan itu.

"Memang benar juga!" katanya, "Sekarang kau pergi untuk menyampaikan firmanku agar dia dapat memilih hari yang paling baik untuk melangsungkan pernikahannya, dan nanti setelah cukup satu bulan barulah ia boleh kembali ke Inlam...."

Siau Po tidak segera pergi.

"Soal pernikahan itu bukanlah soal penting, yang penting mengenai Gauw Sam Kui yang akan memberontak itu. Oleh karena itu tuan putri tidak boleh diperkenankan untuk pergi ke Inlam." kata Siau Po.

Kaisar mengangguk.

"Jikalau benar Gauw Sam Kui akan memberontak lalu apakah yang dapat aku lihat?" tanya raja.

Siau Po kemudian menerangkan satu per satu orang-orang yang telah bersekongkol dengan Gauw Sam Kui, diantaranya bangsa Losat, Mongolia, dan Sin Liong Kauw, Dan Siau Popun mengatakan kalau ia telah membawa saksi orang Mongol.

Untuk menguatkan keterangan Siau Po mengutarakan hal itu, dia lakukan dengan berbagai macam cara sampai-sampai ia menipu berpura-pura membinasakan Khantema.

Kaisar terdiam mendengarkan.

"Sungguh peristiwa yang sangat menarik hati! sebenarnya aku belum pernah melihat sendiri Gauw Sam Kui, Sewaktu kuminta untuk menghadap ia membawa pasukan perangnya, dan para menteri mencegahnya karena Gauw Sam Kui membawa pasukan itu dengan alasan pasukan perang tak dapat masuk ke kerajaan, dikhawatirkan ia mengadakan pemberontakan secara mendadak." kata sang raja.

"Hal itu dikatakannya menurut kata hati Goh Pay. Khawatir kalau nanti terjadi perubahan, maka Gauw Sam Kui diijinkan datang hanya beserta putranya saja dan pasukannya ditinggal di luar kota, Dengan demikian maka apa yang dapat Gauw Sam Kui lakukan? Mungkin Gauw Sam Kui merasa dicurigai maka ia langsung memberontak daripada hanya dicurigai Demikianlah sikap dia sekarang ini bukan karena sikap kita yang dahulu."

"Apabila dahulu raja memberikan nasihat pada Gauw Sam Kui secara baik-baik, maka tak mungkin sekarang ia akan melakukan hal itu..." kata Siau Po.

"Tatkala itu aku masih sangat kecil dan aku belum mengerti tentang kenegaraan. Jika sekarang aku bertemu dengannya, kemungkinan ia akan mengadakan pemberontakan sedini mungkin." kata raja.

Siau Po mengangguk.

Kemudian raja bertanya bagaimana muka Gauw Sam Kui dan gerak geriknya, "Bagaimana kulit harimau yang berada di dalam kamar kerjanya itu?"

Siau Po merasa sangat heran mendengar pertanyaan sang raja itu, tetapi ia kemudian memberikan jawabannya dan ia pun menambahkannya.

"Oh, Sri Baginda sampai hal yang kecil pun baginda dapat mengetahuinya." kata Siau Po.

Kaisar tersenyum, ia terus berbicara tentang Gouw Sam Kui dan juga menantunya He Kok Siang dan kesepuluh Congpengnya.

Siau Po merasa sangat heran karena kaisar mengetahui hal mengenai Gauw Sam Kui, sampai hal yang sekecil-kecilnya itu.

"Oh Sri Baginda! Sri Baginda belum mengetahui dan belum pergi ke Inlam, tetapi Baginda telah mengetahui banyak tentang Peng See Ong. Baginda mengetahui lebih banyak daripada aku!" kata Siau Po.

Setelah berkata demikian Siau Po menunjukkan wajah yang sangat kaget dan ia berkata: "Sri Baginda entah berapa banyak mata-mata yang dilepas di Kota Kun Beng...."

Kaisar tersenyum.

"Inilah yang dikatakan tahu diri, jika kita berperang seratus kali maka seratus kali pula kita akan mengalami kemenangan. Dia akan memberontak maka tidak mustahil jika kita memperhatikannya, Siau Kui-cu jasamu sangat besar, karena kau telah mengetahui gerak gerik Gauw Sam Kui yang sekian mata-mataku tak dapat mengetahuinya itu. Mereka hanya menyelidiki hal yang kecil tetapi tidak untuk hal yang besar dan penting."

Di dalam hati Siau Po sangat girang.

"Semua itu hambamu mengerti" katanya.

Raja tersenyum karena orang itu telah memujinya.

"Sekarang kau pergi dan bawa ke mari orang Thay-kam itu, aku hendak mendengar sendiri darinya!"

Siau Po lalu pergi untuk menjalankan perintah itu dengan membawa beberapa orang Siwi, untuk mengambil orang Mongol tawarannya itu.

Tak lama kemudian Siau Po menghadapkan orang Mongol itu pada sang raja.

Orang Mongol itu merasa heran karena orang itu dapat berbicara dalam bahasanya. Maka ia tak ragu-ragu lagi memberikan jawaban secara jelas.

Kaisar memeriksa orang Mongol itu memerlukan waktu yang cukup lama, ia menanyakan juga berapa hal mengenai hubungan antara Gauw Sam Kui dengan bangsa Mongol, dan juga kekuatan tentara Mongol itu.

Di samping itu ia juga menanyakan keadaan Bangsa Mongol yang banyak mempunyai pasukan dari berbagai

bendera, yang tidak pernah tenang dan di antara mereka sering bertempur.

Siau Po diam saja mendengarkan pembicaraan kedua orang itu dan sesekali raja menganggukkan kepala, lalu terkejut.

Setelah merasa cukup, kaisar itu memerintahkan agar tawanan itu dikembalikan lagi pada tahanan bawah tanah.

Ketika itu datanglah seorang pelayan dengan membawa minuman, yang kemudian raja memerintahkannya untuk mengambil satu cangkir lagi untuk Siau Po.

"Terima kasih, Sri Baginda!" ucap Siau Po sambil cepat-cepat berlutut dan memberikan hormatnya.

Selesai minum Siau Po mendengar langkah kaki seorang kebiri yang memberitahukan tentang kedatangan Tongjo Wan dan Nanhuaijin.

"Ijinkan mereka untuk masuk!" kata raja, Tak lama kemudian, datanglah seorang yang bertubuh tinggi dan besar, kemudian mereka berdua memberikan hormat pada raja sambil ia berlutut.

Siau Po merasa heran lalu ia berkata dalam hati, "Mengapa ada setan datang ke istana? Aneh!"

Selesai memberikan hormat, orang-orang itu lalu mengeluarkan kitab dan menaruhnya di atas meja, kemudian yang lebih muda berkata dengan tenang, "Sri Baginda sekarang kami akan membicarakan tentang tenaga tembak dari meriam besar itu."

Kembali Siau Po merasa sangat heran karena orang-orang asing ini dapat berbicara dalam bahasa Tionghoa dengan lancar.

Kaisar menoleh pada Siau Po kemudian ia mulai memeriksa kitab yang ada di atas meja itu.

Nanhuaijin berdiri lalu ia menunjuk-nunjuk dengan tangannya sambil memberikan penjelasan, dan raja selalu menanyakannya jika ada yang tidak dimengerti.

Raja menoleh pada Siau Po, dan ia berkata: "Kau mendengar ada orang asing yang pandai berbahasa Tionghoa, kau merasa aneh, bukan?"

"Mulanya hamba merasa aneh, tetapi sekarang tidak lagi, Baginda dikelilingi ratusan malaikat, sekarang Bangsa Losat tidak lagi meremehkan bangsa kita, Thian telah mengirim orang asing ini untuk membantu membuatkan senjata api guna melawan Bangsa Losat!"

"Sungguh kau cerdik! Namun kedua orang itu mengerti bahasa kita karena mereka belajar. Yang tua berada di Tionghoa sejak jaman kerajaan Beng dan yang muda adalah orang Jerman dan datang semasa Sri Baginda Sun Tie. Mereka datang untuk menyebarkan agama kristen, dan untuk itu maka ia harus belajar Bahasa Tionghoa."

"Oh, begitu, Semula hamba merasa tidak tenang dan sekarang merasa tenang, karena kita mendapatkan bantuan dari orang asing itu."

"Bangsa Losat sama dengan bangsa kita, yaitu sama-sama manusia, Maka jika bangsa itu dapat membuat meriam, kita pun dapat membuatnya juga, hanya dahulu kita tidak tahu caranya, Dahulu orang Beng juga menggunakan meriam hingga baginda terluka parah

karenanya, dan akhirnya bangsa itu telah berhasil ditaklukkan dan menjadi bangsa bawahan negara kita. Maka semuanya itu tergantung dengan manusianya, siapa yang tidak bijaksana maka percuma ia menggunakan senjata yang hebat sekalipun."

"Senjata dan meriam itu dibeli dari Bangsa Losat, Maka jika kita membeli senjata dari bangsa luar tak mungkin ia membeli dan menjual untuk kita, Untuk itu maka kita harus membuatnya sendiri." kata raja.

"Sekarang ini kita merasa sulit karena kita harus mencari besi yang terbaik untuk dijadikan alat" kata raja.

"Dalam hal ini Baginda janganlah merasa khawatir hamba nanti akan mengumpulkan para pandai besi untuk memilih besi yang terbaik dan mereka langsung mengerjakannya siang dan malam. Mustahil jika kita mengerjakan siang dan malam tak berhasil!" kata Siau Po.

Kaisar itu tertawa.

"Selama kau berada di Inlam aku telah mengumpulkan para pandai besi dan mencari besi yang baik, orang-orang asing itu pun selalu mengawasi pekerjaan itu, dan kapan kau punya waktu untuk melihat pekerjaan itu bersamaku?"

Mendengar hal itu Siau Po merasa senang sekali.

"Sungguh bagus! Hanya hamba khawatir kalau-kalau orang asing itu menyimpan ranjau, Maka sebaiknya Baginda tidak usah pergi ke sana biar hamba saja yang pergi ke sana..." katanya.

"Mengenai hal itu janganlah kau khawatirkan. Kedua orang itu sangat setia padaku, tak akan mereka

melakukan hal itu pada diriku, Mereka itu sangat mengasihaniiku." katanya.

"Lihay.... lihay, orang asing itu dapat membuat meriam dan yang satunya dapat membuat penanggalan, Mereka itu orang-orang hebat, hanya tak pandai untuk mencari pangkat..." kata Siau Po sambil tertawa.

"Memang, kala itu Go Pay yang memegang tampuk pimpinan. Dia yang menerima laporan tentang kesalahan pembuatan penanggalan, dan selanjutnya Tangjoang dihukum mati sebab telah menyumpah kerajaan Ceng pendek usianya, Tatkala laporan itu sampai padaku, aku melihat ada satu kejanggalannya."

"Pada waktu itu Sri Baginda baru berusia sepuluh tahun, tetapi baginda sudah secerdik itu, Sungguh luar biasa, dalam usia yang masih muda itu. Baginda sudah cerdas! Baginda adalah kaisar yang tidak ada bandingnya sejak jaman dahulu kala."

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Ah, kau ini! Kau tahu sebenarnya soal itu adalah soal yang sangat mudah, Aku hanya menanyakan pada Go Pay tentang tanggal pembuatan kalender itu, Dia tidak mengetahuinya lalu malah balik bertanya padaku, Setelah aku dapatkan ternyata tanggal pembuatan kalender itu tahun kesepuluh yaitu masa pemerintahan Sri Baginda Kaisar Sun Tie. Karena itu dia diberi gelar Tong Hian Kauw Su.

Aku katakan padanya, pada usiaku yang ketujuh aku pernah melihat kitab penanggalan itu dalam kamar tulis, lalu kutanyakan, mengapa pada saat itu tidak ada orang yang mengusulkannya, bahwa penanggalan itu tidak

tepat? Go Pay tidak dapat menghukum mati orang itu, yang selanjutnya ia hanyalah dipenjarakan saja.

Perkara itu pun telah aku lupakan hingga sekarang ini Nanhuijin menimbulkan hal itu, Maka aku lantas mengeluarkan firman untuk membebaskannya!"

Siau Po tertawa.

"Jikalau demikian, nanti aku akan membuatnya capai hati Akan aku suruh ia membuat penanggalan yang baru yaitu. Tay Ceng Ban Liak Lek."

itu artinya penanggalan kerajaan Ceng yang usianya ratusan tahun.

Kaisar tertawa, tetapi sewaktu ia berbicara ia bersikap sungguh-sungguh.

"Menurut sejarah yang pernah aku baca, kerajaan-kerajaan yang telah lalu, ada kerajaan yang menyayangi rakyatnya, dialah yang hidup lama dan kekal, Sejak jaman purba orang menyebut raja dengan sebutan Ban Swee, Akan tetapi kenyataannya tidak sampai selaksa tahun. Apakah kata-kata Ban Siu Bu Kiang? (Sehat walafiat selaksa tahun).

Itu kata-kata untuk menipu orang. Maka ayahandaku memesanku untuk melakukan sarannya, Telah aku pikirkan pesan itu, maka aku mendapatkan kenyataan. Dengan mewujudkan barulah negara kita seumpama negara yang terbuat dari besi. Siau Po mulai sekarang tak usah lagi kita mengkhawatirkan urusan meriam itu, atau angkatan perang Gauw Sam Kui."

Siau Po belum berpikir sampai demikian jauh, sehingga ia hanya mengangguk saja, setelah itu ia memberikan kitab yang ia ambil dari Gauw Sam Kui.

Dengan kedua tangannya ia menghaturkan dengan sikap sangat hormat, dan ia berkata: "Benar-benar kitab ini telah ditelan oleh Gauw Sam Kui, si bocah tua bangka itu. Telah hamba dapatkan kitab ini dari kamar tulisnya terus saja hamba bawa ke mari, hingga sekarang kitab telah kembali pada pemiliknya."

Kaisar Kong Hi girang sekali.

"Bagus, memang Bu-houw senantiasa memikirkan tentang hal ini. Kitab ini akan kupersembahkan kepadanya, lalu kubawa ke Thay Bio untuk dimusnahkan. Tak peduli apa isinya, yang penting selanjutnya tak ada orang yang mengetahuinya lagi."

Bu Houw adalah ibu raja, sedangkan Thay Bio adalah kuil suci peninggalan leluhur.

"Memang lebih baik kau bakar musnah, itu sama saja dengan seorang / pengurus mayat yang akan menghilangkan jejak supaya tidak ada orang yang mengetahui aku telah mencuri isinya....!" kata Siau Po dalam hatinya.

Setelah menghadap pada rajanya, Siau Po kembali ke tempatnya yang berada di perumahan raja muda. ia tiba di sana setelah cuaca gelap. setelah memanggil Song ji, Siau Po lalu masuk dan mengunci pintu.

"Ada kerjaan untuk kau kerjakan," kata Siau Po pada Song ji.

Siau Po lalu mengeluarkan robekan-robekan dari kitab yang sedang dicari orang-orang, kemudian membeberkannya di atas meja.

"Aku minta kau memilih dan mengaturnya dengan rapi dengan yang lainnya sehingga terbentuk satu lembaran yang utuh." perintahnya.

Si nona itu mengangguk lalu mengawasi lembaran-lembaran kertas itu. Kemudian ia mulai memilih dan menggabungkannya menjadi satu.

Semula Siau Po mengawasi dan turut membantunya, tetapi sampai sekian lama tak juga selesai sehingga ia merasa ngantuk lalu pergi tidur.

Keesokan harinya Siau Po melihat Song ji sedang duduk menghadapi meja. Matanya cekung karena semalam tidak tidur dan terus saja memikirkan peta itu.

Diam-diam Siau Po menghampiri Song ji lalu menepuk bahunya,

"Hay!" tegurnya.

Song ji melompat.

"Ah kau sudah bangun!" katanya, sambil terkejut bukan main. Namun setelah diketahuinya yang mengagetkannya itu Siau Po maka ia berubah senang.

"Robekan kertas itu sangat menyulitkan orang," kata Siau Po sambil tertawa, "Sebenarnya aku tak membutuhkannya sekarang, dan aku tak menyuruhmu melakukan pekerjaan sedemikian berat, hingga kau lupa tidur. Nah, sekarang cepat kau pergi istirahat."

Si nona tidak sungkan.

"Baik," katanya, "Aku akan membereskannya terlebih dahulu."

Siau Po kemudian melihat di atas meja telah ada kertas putih yang telah ditusuk dengan jarum Dengan

demikian robekan itu sudah ada yang telah diaturnya, tetapi belum seluruhnya.

"Telah kau selesaikan belasan lembar!" kata Siau Po.

"Ya. Mulanya aku mengalami kesulitan tetapi sekarang aku telah mengerti. Dan jika nanti aku mengerjakannya lagi, aku akan bekerja lebih cepat lagi." kata Song ji.

"Robekan kertas-kertas itu banyak sekali manfaatnya, maka kau harus menjaganya jangan sampai ada orang lain yang mencurinya, Kau jagalah dengan hati-hati!" kata Siau Po pada Song ji yang sedang merapikan kertas-kertas itu.

"Akan aku jaga kertas-kertas ini dengan baik, dan aku akan tetap selalu berada di sini. Karena itu semalam aku tidak tidur, khawatir kalau-kalau kertas ini ada yang mencurinya dariku sewaktu aku tidur." kata Song ji pada Siau Po.

"Akan tetapi kau jangan merasa khawatir. Nanti akan kuperintahkan satu pasukan untuk mengurung tempat ini, dan kau di dalam dengan tenang-tenang saja, karena kau terus dijaga dari luar." katanya.

Song ji tersenyum manis.

"Dengan demikian maka hatiku jauh lebih tenang." kata Song ji.

"Sekarang kau cepat tidur!" kata Siau Po. "Atau kau aku bopong untuk naik ke atas tempat tidur?"

Wajah Song ji menjadi merah karena merasa sangat malu.

"Jangan.... Jangan.... Tak usah! itu kurang bagus." tegas Song ji.

"Kurang bagus apa? Kau telah membantuku sampai-sampai kau tidak tidur semalaman. Jadi tak apa-apa jika aku menggendong kau naik ke tempat tidur." kata Siau Po yang terus mendesaknya.

Setelah berkata demikian Siau Po mengulurkan tangannya untuk menggendong Song ji, tetapi gadis itu tertawa dan dengan lincahnya ia dapat meloloskan diri sampai beberapa kali terbebas dari rangkulan Siau Po. Siau Po menjadi penasaran dan merangkul tak henti-hentinya....

Ternyata Siau Po masih kalah dengan Song ji dalam ilmu meringankan tubuh.

Akhirnya Siau Po sangat menyesal karena ia tak memiliki ilmu yang tinggi, karena sangat menyesal itu ia membantingkan tubuhnya di atas kursi.

Menyaksikan hal itu Song ji tertawa, lalu mendekati Siau Po sambil terus tertawa.

"Nanti aku layani dahulu kau mencuci muka," katanya dengan manis, "Lalu setelah kau sarapan pagi baru aku pergi tidur."

Siau Po hanya menggelengkan kepalanya tanpa mengucap sepeatah kata pun.

Melihat Siau Po diam saja, Song ji menjadi heran.

"Siongko..." katanya perlahan "Siongko.... Apakah Siongko gusar?" tanyanya.

Siau Po hanya menggelengkan kepala.

"Tidak Aku tidak gusar terhadapmu, aku hanya menyesalkan diriku mengapa ilmu meringankan tubuhku demikian rendahnya, sangat beda dengan ilmu meringankan tubuh yang kau miliki sebenarnya guruku telah memberikan pelajaran padaku dengan baik, namun aku tak dapat menguasai ilmu itu. Lihat saja tadi aku ingin menangkapmu pun tak dapat lalu untuk apa aku mempelajarinya?"

Song ji tertawa.

"Karena kau ingin menggendong aku makanya aku harus berusaha menyingkir darimu." katanya dengan manis.

Siau Po tidak meladeni bicara Song ji, tetapi ia malah merentangkan tangannya untuk segera merangkul si nona itu. Sambil bergerak ia berkata dengan keras, "Aku harus dapat menangkapmu.... Harus dapat!"

Song ji tertawa geli sambil berkelit.

Kali ini Siau Po menangkapnya dengan cara curang, maka tidak ayal Song ji dapat ditangkupnya, dan berhasil ia rangkul.

Siau Po merasa sangat puas dapat merangkul tubuh itu, Song ji tertawa melihat Siau Po bergembira, dan Siau Po mengangkatnya ke tempat tidur Siau Po.

Walau bagaimana wajah Song ji merah juga.

"Siongko, kau... kau...!" katanya dengan terputus-putus.

"Kau apa?" tanya Siau Po yang tertawa puas, ia menarik selimut untuk dipakai menyelimuti Song ji. setelah itu ia membungkuk ingin menciumnya sambil berkata: "Lekas rapatkan matamu, dan tidur lah!"

Selesai berkata demikian Siau Po lalu meninggalkan tempat itu, setelah itu ia menguncinya kembali..

Sesampainya diluar, Siau Po memerintahkan mempersiapkan satu barisan pasukan untuk menjaga Song ji yang berada di dalam.

Seterusnya, dalam beberapa hari itu Siau Po masih saja sibuk membagikan uang dan benda-benda sebagai tanda mata dari Inlam kepada selir raja, sejumlah menteri dan pangeran juga beberapa pemimpin pasukan Siwi.

"Jikalau kau memberitahukan ini adalah hadiah dari Gauw Sam Kui maka aku tak akan mendapatkan nama baik, dan tidak mendapatkan kesan baik dari rakyat di sini. Bukankah itu pantas? Lebih baik aku sendiri yang mendapatkannya...!" ujarnya.

Semua orang yang bersangkutan merasa senang. Mereka semua memuji Siau Po sebagai orang baik dan bijaksana, Bahkan banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa raja tak salah dalam memilih seorang pembantu kerajaan orangnya baik dan murah senyum serta pandai membawa diri.

Siau Po setiap harinya repot dengan membagi bagikan hadiah. sementara itu Song ji pun tak kalah, ia setiap harinya selalu sibuk dengan robekan kertas-kertas itu. pekerjaan Song ji bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan membutuhkan perhatian dan ketelitian

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 61

Setiap malam Siau Po selalu meluangkan waktunya untuk melihat Song ji. Robekan itu sudah hampir selesai dan kali ini sudah terlihat gambar gunung, sungai dan huruf-huruf dalam bahasa asing.

Setelah datang malam yang ke delapan belas, Siau Po mengunjungi Song ji. Tetapi sesampainya di sana Song ji sedang gembira karena telah berhasil menyusun robekan kertas itu.

"Apakah yang membuat kau sangat bergembira ini?" tanya Siau Po pada Song ji.

"Coba Tiongko terka sendiri!" kata Song ji.

Tadi malam Siau Po telah melihat robekan kertas itu hanya tertinggal beberapa helai lagi, dan mungkin ia telah berhasil menyelesaikannya.

"Mari aku menerkanya, kau tentu telah membuatkan kupat untuk aku makan!" sahut Siau Po.

Song ji menggelengkan kepala.

"Bagaimana kalau tugasku telah selesai sekarang?" tanyanya.

Sekarang Siau Po yang menggelengkan kepala.

"Kau sekarang akan mendustaiku, aku tidak percaya!" katanya.

"Siongkong, mari!" kata Song ji bersungguh-sungguh pada Siau Po. "Mari Siongkong melihat sendiri!"

Siau Po melangkah mengikuti Song ji menghampiri meja, ia melihat di atas meja, robekan-robekan dari kitab itu telah tersusun menjadi satu.

Siau Po girang, ia mendekati Song ji lalu memeluknya erat-erat dan menciumnya.

Diperlakukan demikian Song ji meronta, pipinya berubah menjadi merah karena malu bercampur senang.

Melihat hal itu Siau Po tertawa, ia lalu melepaskan rangkulannya tetapi tangannya tetap memegang tangan Song ji.

Selanjutnya Siau Po mengawasi peta yang sudah tersusun itu sambil menunjuk dan ia berkata:

"Bukankah itu gunung yang tinggi dan sungai yang besar? Dan itu tikungan sungai kecil dengan delapan bundaran kecil, kenapakah tertulis dengan warna merah dan putih, kuning serta biru? Oh ya. Aku mengerti sekarang! Bukankah itu bendera bangsa Boancu? Namun bundaran kecil itu sangatlah aneh. Apakah nama gunung dan kali itu?"

Song ji tidak langsung menjawab pertanyaan Siau Po, Matanya terus saja mengawasi peta itu, dan memberikannya pada Siau Po karena ia tidak mengerti tulisan Bangsa Boancu,

"Apakah itu dan siapakah yang menulisnya?" tanya Siau Po.

"Akulah yang menulisnya." jawab si nona,

Siau Po heran bercampur senang.

"Ah, kiranya kau mengerti tulisan Bangsa Boancu, Berarti kemarin kau telah mendustai aku." kata Siau Po.

Sambil berkata demikian Siau Po merentangkan tangannya untuk memeluk tubuh Song ji.

Dengan cepat Song ji berkelit, dan ia lalu tertawa.

"Aku tak mendustaimu, aku hanya mengikuti tulisan itu sehuruf demi sehuruf dan menyalinnya pada kertas ini." katanya.

"Bagus, nanti aku akan mencari orang yang dapat membaca tulisan itu, dan menyalinnya dalam tulisan Tiongkok. Dengan demikian kita dapat membacanya."

Song ji tertawa.

"Kau baik dan juga cerdas, Karena dengan demikian kau telah mengetahui maksud dari salinan itu. Di samping itu juga rahasia itu tak akan bocor pada orang lain." katanya,

Siau Po sangat senang dengan hasil kerja song ji. Kemudian ia pergi keluar kamar dan memanggil salah seorang pengawalnya untuk mencari orang yang pandai membaca dan menulis bahasa Boancu.

Tak lama kemudian datanglah seseorang yang dimaksudkan oleh Siau Po. Orang itu kemudian menerangkan satu persatu tulisan itu pada Siau Po.

"Semua gunung dan juga sungai itu sangat terkenal namanya dan itu berada di utara Hek Liong Kang," katanya.

Diam-diam Siau Po girang sekali.

"Tak salah lagi di sanalah tersimpan banyak harta karun yang berupa emas, perak dan barang-barang permata lainnya, yang kesemuanya itu sangat berharga, Hanya tulisan-tulisan dan kata-katanya sulit untuk diucapkan." kata Siau Po dalam hati.

"Ah, makin lama nama-nama itu semakin aneh saja! Bukankah sekarang kau sedang mengaco belo?"

Mengapa kau tidak menyebutkan nama yang mudah dimengerti!" kata Siau Po.

Penterjemah itu takut sekali dan sangat bingung, maka kemudian ia memberikan hormat.

"Hamba tidak dapat membohongi Tuan, hamba hanya mengartikan tentang apa-apa yang tertulis dalam peta ini." katanya dengan bergetar ketakutan.

"Baiklah, sekarang kau tulis semua itu dalam bahasa Tionghoa dan nanti aku akan menanyakannya pada orang lain, jika nanti kau kuketahui berdusta....!" katanya mengancam.

Selesai berkata demikian, Siau Po memanggil seorang pelayan untuk mengambil uang sebagai gaji orang itu. Melihat uang yang demikian banyak, orang itu langsung mengucapkan terima kasih sampai berulang-ulang dan setelah itu ia pun pergi.

Setelah orang yang pertama itu pergi Siau Po memanggil seorang penterjemah yang kedua untuk mengartikannya lagi, dan begitu selanjutnya dengan orang yang ketiga, Mereka semua mengatakan kata-kata yang sama pada Siau Po.

Siau Po lalu mengingat kata-kata yang terdapat dalam peta itu sambil dibantu oleh Song ji. ia kemudian ingat akan pesan dari gurunya yang mengatakan "Jangan sampai peta itu jatuh ke tangan orang lain, itu sangat berbahaya. "Dengan mengingat pesan gurunya itu, Siau Po kemudian mengambil peta itu dan membakarnya sampai habis, senang hati Siau Po melihat api yang membakar peta itu sekarang catatan itu sudah masuk dalam otaknya.

Sambil berpikir Siau Po mengawasi wajah Song ji yang berada di sisinya, Wajah yang putih mulus dan tersungging senyuman itu menjadikan wajah itu bertambah cantik.

Song ji yang mengetahui hal itu menjadi malu, kemudian ia tertunduk.

"Oh, Song ji bukankah kita telah mengetahui kata-kata yang ada dalam kitab dan peta itu? Karenanya kita harus dapat mengingat-ingatnya jangan sampai ada yang lupa!"

Song ji merasa sangat senang mendengar kata-kata Siau Po sampai ia berjingkrakan.

Tepat pada waktu itu ada seorang pengawal yang memberitahukan pada Siau Po kalau ia telah dipanggil oleh raja.

Siau Po tersenyum pada Song ji, lalu ia pergi ke istana untuk menghadiri panggilan raja, sesampainya ia di istana, di sana sudah tampak barisan tentara pengawal raja yang sudah bersiap dengan rapi, melihat hal itu Siau Po lalu memberikan hormat pada raja.

Kaisar tertawa.

"Siau Kui-cu! sekarang kau ikut denganku melihat percobaan meriam yang pertama itu!" kata sang raja.

Kemudian rombongan itu pergi ke tempat pembuatan meriam. Dan sesampainya di sana ia disambut oleh orang asing itu yang langsung memberikan hormat pada raja.

"Kalian bangkitlah! Di mana meriam-meriam itu?" tanya sang raja,

"Meriam-meriam itu sekarang berada di luar kota, silahkan Sri Baginda menyaksikannya!" jawab orang asing itu.

Raja dan para pengawalnya kemudian mengikuti orang asing itu untuk melihat percobaan meriam.

"Meriam-meriam ini dapat menembak sejauh satu setengah lie dan di sana telah dipasang sasaran yang akan kita tembak," kata orang asing itu memberikan penjelasan pada raja dan Siau Po.

"Sekarang hamba akan memasang pelurunya dan hamba meminta pada Baginda untuk mundur barang beberapa langkah, sebab suara meriam ini sangatlah keras dan juga untuk menjaga keamanan kita." katanya.

Raja tersenyum dan kemudian mundur barang beberapa langkah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. <http://kangzusi.com>

Siau Po mengajukan diri.

"Untuk meriam yang pertama ini iijinkan hamba yang menyulutnya!" kata Siau Po.

Kaisar mengangguk.

Siau Po lalu maju ke sisi meriam itu.

Siau Po kemudian menyalakan meriam itu, setelah itu ia berlari mundur dan tangannya dipakai untuk menutupi kupingnya, sedangkan matanya terus menatap ke arah meriam itu.

Begitu sumbu meriam itu dihidupkan, maka tak lama kemudian melesatlah pelurunya dan kemudian hancurlah sasaran yang dituju itu, Karena pada sasaran itu juga

diberi obat, maka setelah tertembak sasaran itu pun terlempar ke udara.

Tentara yang hadir bersorak, dan semua memberikan kata-kata selamat pada raja cilik itu.

Kaisar sangat girang menyaksikan hal itu, maka raja menaikkan pangkat orang-orang asing itu dan menjadikan ketujuh meriam itu sebagai meriam keramat.

Sesampainya di istana, raja memanggil Siau Po di kamar kerjanya.

"Siu Kui-cu marilah kita bekerja siang dan malam untuk membuat meriam yang lainnya, untuk menghadapi Gauw Sam Kui dan sekutunya itu, Siau Kui cu sekarang coba kau katakan nanti pada waktunya apakah ia akan berhasil memberontak atau tidak?"

Siau Po tertawa.

"Berbahagialah Sri Baginda!" katanya, "Sebenarnya dalam menghadapi Gauw Sam Kui dan sekutunya itu tak kita perlu dengan meriam, namun jika dibantu dengan meriam itu, kita akan lebih cepat dapat menumpasnya." kata Siau Po.

Kembali raja tertawa.

"Ah, kau ada-ada saja!" kata raja yang secara tiba-tiba wajahnya menjadi berduka, "Bicara mengenai naga aku jadi ingat, bukankah Gauw Sam Kui telah bersekongkol dengan Bangsa Mongolia, Tibet dan Losat? Bukankah masih ada sekutunya yaitu Sin Liong Kauw, partai keagamaan naga sakti itu? Si moler tua itu justru anggota dari partai itu yang dikirim untuk mengacau dalam istana ini."

"Memang!" jawab Siau Po.

"Jikalau si moler tua itu tidak dihukum mati mana dapat kita membalaskan sakit hati Ibu Suri itu?" kata sang raja dengan nada penuh kebencian.

Melihat hal itu Siau Po berkata dalam hati.

"Apakah dengan demikian raja akan mengutus aku untuk mencari dan membekuk si moler tua itu? sekarang ini ia bersama dengan Kho Cun Cia, hanya dimanakah mereka itu berada, hingga untuk satu waktu aku tak usah susah-susah mencarinya...."

Karena ragu-ragu maka Siau Po hanya diam saja.

Sesaat kemudian terdengarlah raja berkata: ternyata terkaan Siau Po itu sangat tepat.

"Siau Kui-cu, ini adalah urusan yang harus dirahasiakan, dan tak dapat diwakilkan oleh orang lain selain oleh kau sendiri! Maka aku hendak memberikan tugas kepadamu..."

"Baik.... Baik, Sri Baginda!" kata Siau Po. "Hanya entah kemana perginya si moler tua itu, Dan gendaknya itu.... Gendaknya itu orang yang sangat lihay dalam ilmu gaib."

"Si moler tua itu mungkin telah bersembunyi di gunung dan memang sangatlah sukar untuk didatangi." kata Raja, "Tetapi walaupun demikian kau pasti akan dapat menemukannya, dan itu sangatlah mustahil jika tak ada jalan yang lain, sekarang kau pimpin dahulu satu pasukan perang, dan kau pergi untuk membasmi partai naga sakti atau Sing Liong Kauw. Di sana kau bekuk beberapa anggotanya, kita akan mengorek keterangan dari mereka itu perihal si moler tua itu! Asal kau memaksa mereka satu per satu, pasti kau akan mendapatkan keteranganku."

Berkata demikian, raja itu terus saja menatap Siau Po yang tampak ragu-ragu.

"Aku tahu tugas itu memang sangatlah sulit," katanya. "Sama halnya dengan mencari jarum yang berada dalam lautan, Akan tetapi walaupun demikian, kau janganlah sangsi! Aku tahu kau pandai bekerja, kau juga sangat berbakat untuk menjadi seorang panglima besar. Biasanya sangat sukar jika di tangan orang lain namun di tanganmu masalah itu sangatlah mudah, Maka pergilah kau bekerja! Aku tak akan memberikan batas waktu, setibanya kau di Kwan Gwa kau berhak menggerakkan pasukan perang Hong Thian, kau tunggu saatnya yang baik untuk membasmi dan membekuk partai Sin Liong Kauw..."

"Bakat atau rejeki hamba itu adalah hadiah dari raja," kata Siau Po. "Sri Baginda telah memberikan kepercayaan yang luar biasa padaku, maka dengan sendirinya rejekiku menjadi tambah besar saja, semoga kali ini, dengan mengandalkan pada rejeki dari baginda, hamba dapat mencari dan membekuk si moler tua itu!" katanya pula.

Girang hati sang raja mendengar kata-kata Siau Po yang menerima perintahnya itu, ia lalu menepuk bahu Siau Po seraya berkata:

"Usaha pembalasan sakit hati adalah usaha yang sangat besar, tetapi jika dibandingkan dengan urusan negara itu termasuk urusan kecil. Keselamatan negara adalah sangat penting. Memang baik sekali untuk membekuk si moler tua itu, apalagi jika kau dapat membasmi partai Sin Liong Kauw inilah tugas yang utama. Kau tahu, Kwan Gwa adalah tempat asal kerajaan Ceng kami yang maha besar. Dan sekarang Sin

Liong Kauw tengah mengawasinya, jikalau benar ia akan menyerang dengan bantuan dari bangsa Losat, itu sangat berbahaya. Kalau mereka berhasil menimpa Kwan Gwa, berarti lenyaplah kampung halaman kami. Maka jika kau berhasil memukul pecah pulau Sin Liong To berarti kau berhasil mengenai jari tangan bangsa Losat"

Siau Po tertawa mendengar kata-kata rajanya itu.

"Sri Baginda benar" katanya dengan mengacungkan jempol tangan kanannya.

Melihat tingkah kacungnya itu raja tertawa.

"Sekarang aku angkat kau menjadi Cu-ciak kelas satu dan pangkatmu yaitu Toutong dari pasukan Jiaw Ki Eng bagian bendera putih sebagai tambahan Dan di Kwan-Gwa sana kau dapat menggerakkan pasukan perang Hong Tian, yang dapat kau gunakan untuk menumpas gerombolan Sin Lion Kauw." kata sang raja.

Siau Po segera berlutut sambil mengangguk-angguk seraya mengucapkan kata terima kasih.

"Pangkat hamba semakin ada tugas semakin saja naik, maka sekarang pangkat hamba semakin tinggi. Dengan demikian makin besar dan banyak pula rejeki dan peruntungan bagiku." katanya.

"Akan tetapi perlu kau ingat, tindak tandukmu sekarang ini tidak dapat kau pamerkan dahulu, untuk menjaga agar Gouw Sam Kui dan Siang Ko Ji tidak mendengar apa-apa. Karena bila ia mengetahuinya, pastilah ia akan mempercepat kegiatan pemberontakan. Maka yang paling baik kau hancurkan Sin Liong Kauw dahulu dan jika dapat kau harus menghancurkannya dengan tidak menimbulkan keributan. Kalau tidak

sekarang kau aku angkat menjadi utusan raja yang ditugaskan untuk mengadakan sembahyang digunung Tiang Pek San. Gunung itu adalah tempat yang suci bagi kami Bangsa Mancu, Dengan kau datang bersembahyang, siapa pun tak akan mencurigaimu"

Siau Po memuji kecerdasan rajanya.

"Kecerdasan Sri Baginda tidak ada bandingannya. Usia kau Sin Liong kau seperti usia ulat." ujarnya.

Raja tertawa.

"Apa artinya usia kau Sin Liong. Kau seperti usia ulat?" tanyanya.

"Kau Sin Liong kau itu paling senang kalau orang memuji usianya seperti usia langit, padahal hari kematiannya sudah hampir sampai, Jadi sekarang, lebih tepat bila dikatakan bahwa usianya sama dengan usia ulat."

Meskipun di mulutnya Siau Po berkata demikian, tapi membayangkan kesaktian kau Sin Liong Kau, hatinya bergidik. Apalagi dia diharuskan menyerang pulau itu, bisa-bisa usianya sendiri yang seperti usia ulat.

Ketika melangkah ke luar dari istana, hati Siau Po gundah sekali. Dia berpikir :

"Bagaimana keberangkatan ke pulau Sin Liong to sangat berbahaya, sebaiknya dicari jalan untuk mengurungkannya, Meskipun perlakuan Siau Hian cu terhadapku baik sekali, tapi aku toh tidak mungkin mengantarkan nyawa demi dirinya, Atau sebaiknya aku pura-pura menerima tugas itu, tapi di tengah jalan aku memutar ke Lu Ting san untuk mengambil harta pusaka,

lalu mencari A Ko untuk mengambilnya sebagai istri dan untuk selamanya hidup tenang?"

Pada hari kedua, Kaisar Kong Hi mengumumkan tentang kenaikan pangkat Siau Po. Ketika upacara berlangsung, setiap pembesar memberi selamat kepada Siau Po. Hubungan So Ngo Ta dengannya paling istimewa, pembesar itu sengaja mendatangi kamarnya untuk berbicara dengannya, Dia melihat tampang Siau Po muram sekali.

"Saudara kecil, kepergianmu ke Liao Tong tentu berbeda jauh dengan perjalanan ke Hun Lam. Kali ini mungkin kau tidak akan mendapatkan pemasukan apa-apa. Mungkin itulah sebabnya kau menjadi tidak senang." ujar So Ngo Ta.

"Terus terang aku katakan kepada toako, aku ini berasal dari selatan. selamanya aku paling takut dingin. Membayangkan cuaca dingin di luar perbatasan saja, aku sudah gemeteran. Biar bagaimana malam ini aku harus menyalakan tungku api yang besar untuk menghangatkan diri sepuas-puasnya." So Ngo Ta tertawa terbahak-bahak.

"Dalam hal ini, adik tidak perlu khawatir, nanti aku akan menyuruh orang mengantarkan tungku besar, agar dalam perjalanan adik selalu merasakan kehangatan. Selain itu, di Liao Tong adik juga bisa mendapatkan keuntungan." ujarnya.

"Oh, rupanya ada yang menarik juga di Liao Tong?" tanya Siau Po. "Dalam hal ini aku harus meminta petunjuk toako?"

"Di Liao Tong terdapat beberapa macam pusaka, bahkan ada pepatah yang mengatakan, "Tiga pusaka

dari Liao Tong, Jin som, kulit harimau dan rumput wula, semuanya sama berharga, pernahkah adik mendengarnya?"

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Belum," sahutnya, "Kalau Jin som dan kulit macan tutul memang berharga, tapi apa kegunaan rumput wula itu?"

"Rumput wula itu juga merupakan benda yang berharga sekali," kata So Ngo Ta. "Cuaca di Kwan Tong dingin sekali, orang-orang atau penduduk yang miskin tidak sanggup membeli kulit macan tutul untuk dijadikan mantel. Kalau sampai kaki mereka beku kedinginan siapa yang akan menggotong tandu bagimu? sedangkan rumput wula ada di mana-mana di daerah itu, asal kita ambil sejumput dan diselipkan dalam sepatu, dia bisa menimbulkan hawa hangat. Dengan demikian seluruh tubuh pun akan berkurang rasa dinginnya."

"Oh.... Jadi kegunaannya hanya untuk menghangatkan tubuh?"

"Memang benar." sahut So Ngo Ta. "Tentu saja barang seperti itu tidak berharga di daerah lainnya yang tidak begitu dingin seperti Kwan Tong. Dan kebetulan rumput itu pun hanya tumbuh di daerah tersebut. Kalau ingin membawanya sebagai kenang-kenangan, boleh saja. Tapi nantinya hanya merepotkan adik saja."

"Apakah Jin som dan kulit macan tutul itu ada dijual di mana-mana?" tanya Siau Po.

"Barang itu susah diperoleh namun kedatangan adik di sana tentu diketahui pembesar setempat. Kakak rasa, pasti ada saja yang menghadiahkannya kepadamu. Mengenai hal itu, kau tidak khawatir!"

Siau Po tertawa, Dia memang paling tertarik dengan barang-barang langka, Hal ini demi menambah kekayaannya yang sudah cukup banyak.

Dia membayangkan akan menghadihkannya untuk A Ko, gadis pujaannya itu. Mungkin hati si nona akan menjadi senang mendapat hadiah yang jarang didapat darinya.

"Akan tetapi kalau adik ingin membelinya, memang ada beberapa orang juga yang menjualnya, Lain halnya dengan rumput wula, itu tidak perlu dibeli karena dimana-mana pun ada."

"Oh, kiranya begitu!" kata Siau Po. "Rumput Wula itu tak dibutuhkan oleh kita, berbeda dengan Jin som dan kulit harimau, Maka tak ada salahnya kalau aku membawa pulang beberapa ratus helai agar nanti dapat aku bagikan pada kawan dan kenalanku."

So Ngo Ta tertawa.

Tengah mereka itu sedang berbicara, datanglah seorang utusan yang mengatakan ada kunjungan dari Sui Su Tee tok Sie Long.

Mendengar nama itu, wajah Siau Po mendadak berubah karena secara tiba-tiba ia mengingat kematian yang menyedihkan dari Kwan An Ki.

Dahulu sewaktu ia menahan Kek Song dan memasukkannya ke dalam peti mati, gurunya memerintahkannya agar membuka peti mati itu, Waktu ia membuka tutup peti mati itu ternyata yang ada di dalamnya adalah mayat A Ki dan bukan mayat Kek Song.

Pada tubuh mayat itu ada sehelai kertas yang tulisannya ikut berbela sungkawa atas nama Sie Long. Menurut gurunya, orang itu sangat pintar otaknya dan sangat lihay dalam permainan ilmu silatnya, sampai-sampai Kok Seng Ya sendiri kalah dengannya.

"Sekarang apakah maksudnya ia datang padaku?" tanya Siau Po dalam hati, Karena ragu-ragu, ia lalu memerintahkan pelayannya, "Cepat kalian panggil A Sam dan A Liok berdua datang ke mari!"

Maka tak lama kemudian datanglah dua orang yang dimaksud, Mereka adalah Ay Cun Cia bersama Liok Kho Hian. Keduanya memberi hormat dan langsung berdiri di samping Siau Po. Maka dengan demikian, hati Siau Po merasa tenang.

Tak lama kemudian datanglah pelayannya dengan membawa nampan dan menyerahkannya pada Siau Po.

Siau Po melihat isi nampan itu yang ternyata adalah sebuah kotak kecil, Setelah kotak itu dibuka, tampak sebuah mangkuk putih dengan cawan di dalamnya ada tulisan yang indah.

"Bagaimana?" tanya Siau Po yang tak bisa membaca dan menulis.

"Mangkuk ini memakai namamu." kata So Ngo Ta. "Di situ terdapat pujian untukmu dan pangkatmu terutama pada yang memberikan pangkat Di situ juga terdapat kata-kata "Hormat adik Sie Long."

Siau Po terdiam, sementara otaknya terus bekerja.

"Aku tidak kenal dengan dia, tetapi ia mengirimkan bingkisan padaku, mungkin ia mempunyai maksud yang tidak baik padaku." katanya.

So Ngo Ta tertawa.

"Maksud orang itu sudah jelas sekali, Dia bertekad ingin menyerang Taiwan untuk membalas sakit hati anak dan istrinya, Selama di sini ia sudah sering mendesakku untuk baginda turun tangan pada orang Taiwan itu, ia telah mengeluarkan uang paling sedikit dua puluh laksa tail, maka tentu telah mengetahui kalau kau adalah orang yang paling disayang oleh baginda, Maka jelas sudah kalau ia ingin membaikimu." kata So Ngo Ta.

Keterangan itu dapat membuat hati Siau Po menjadi tenang kembali.

"Saudara-saudara dapatlah kalian menerangkan padaku tentang duduk masalahnya hingga orang itu sangat membenci bangsa Taiwan?" tanya Siau Po pada kawan-kawannya.

"Sebenarnya orang itu adalah seorang panglima yang paling utama dari The Seng Kong, akan tetapi ia dicurigai The Seng Kong. untunglah ia dapat meloloskan diri. The Seng Kong merasa kesal, Maka lalu menghukum mati ayah, ibu, anak dan istri Sie Long." sahut So Ngo Ta.

Siau Po diam saja.

"Dia hebat, The Seng Kong yang gagah perkasa itu pun sampai kalah perang dengannya. jikalau demikian panglima semacam ia tak mungkin aku dapat menemukannya, Nah So Toako, mari sama-sama kita menjemput dia...!" kata Siau Po.

Siau Po dan So Ngo Ta akhirnya pergi menemui tamunya yang berada di ruang tamu itu.

Tampak Sie Long duduk seorang diri di ruang tamu, ia menolehkan kepalanya ke arah suara langkah Siau Po

dan So Ngo Ta yang datang menghampirinya, Tamu itu lalu bangkit dan memberi hormat.

"So Tayjin! Wi Tayjin! Yang rendah Sie Long datang menghadap!" katanya.

Siau Po membalas hormat.

"Tak berani aku menerima hormat yang sedemikian besar, Pangkat Ciangkong jauh lebih tinggi daripada pangkatku, mana dapat aku menerima hormat yang semacam ini? Nah, silahkan duduk! silahkan duduk! Kita tak usah sungkan-sungkan!" kata Siau Po.

Sie Long memberikan hormatnya seraya ia berkata:

"Wi Tayjin sangat sungkan, itu yang membuat aku kagum, Tayjin masih sangat muda tetapi telah menjadi seorang bangsawan, kedudukanmu pun sangatlah mulia. Kemajuan Tayjin sangat pesat, aku percaya tak usah sampai sepuluh tahun lagi, tayjin akan menjadi raja muda, sebaliknya aku hanya jendral muda, apakah artinya pangkatku ini?" katanya.

Siau Po tertawa.

"Jikalau datang hari yang dikatakan itu aku sangatlah berterima kasih atas kata-katamu itu." katanya.

So Ngo Ta juga ikut bicara setelah ia tertawa.

"Oh, Lao Sie!" katanya, "Baru saja beberapa hari kau berdiam di kota raja ini, sekarang kau telah pandai sekali bicara, Kau bukan lagi seperti orang yang baru saja datang ke tempat ini."

"Memang Pie Cit seorang peperangan yang sangat kasar dan tak mengenal aturan, Syukur berkat bimbingan Tayjin sekarang Pie Cit telah dapat merubah semua

tabiat yang jelek dan menghilangkannya." sahut Sie Long dengan menggunakan kata Pie Cit yang artinya orang yang lebih rendah pangkatnya.

"Ya semuanya dapat kau pelajari." kata So Ngo Ta sambil tertawa dengan tenang, "Sekarang kau telah mengetahui bahwa Wi Tayjin adalah orang kesayangan raja, maka kau langsung datang mengadakan kunjungan. Kau memang jauh lebih menang dari para pembesar lainnya dan para mentri." katanya pula.

"Di dalam segala hal Pie Cit mengandalkan pada Tayjin berdua dan selama-lamanya Pie Cit tak akan melupakannya." kata Sie Long.

Sementara itu Siau Po terus saja memandangi Sie Long, Tamunya itu berusia kira-kira lima puluh tahun namun sorot matanya masih begitu tajam, potongan tubuhnya sangatlah keren dan licik, tetapi sedikit kucal yang mungkin karena penderitaannya selama ini.

"Kiranya dialah yang telah membunuh kawanku itu dan menyelamatkan Kek Song dari dalam peti mati." kata Siau Po dalam hati. "sebaiknya aku berpura-pura tidak tahu, aku tak tahu apakah ia mengenali aku atau tidak, yang jelas Sek Lian jangan sampai tahu akan hal ini." kata Siau Po dalam hati.

"Hadiah yang kau berikan itu sangatlah bagus dan tentunya mempunyai nilai jual yang tinggi, namun pada hadiah itu terdapat kata-kata yang.." kata Siau Po.

Nampak Sie Long terperanjat segera ia berdiri.

"Entah apakah yang cacat... tolong Tayjin katakan padaku...!" ujarinya dengan nada memohon.

Siau Po tertawa.

"Cacat pada barangnya sendiri itu tidak ada, tetapi yang aku maksudkan adalah indahnya barang itu dan mahalnnya harganya, di waktu kita menggunakan mangkuk dalam bersantap, tangan harus bergetar karena takut barang itu pecah dan hancur" katanya.

So Ngo Ta pun turut tertawa.

Mendengar hal itu Sie Long pun turut bersama mereka tertawa.

"Sejak kapan She Ciangkun datang ke Pakhia?" tanya Siau Po.

"Sudah tiga tahun Pie Cit berada di kota raja ini." jawab Sie Long.

Siau Po terheran-heran mendengar ucapan Sie Long.

"Sie Ciangkun menjadi laksamana dari pasukan air di Hokkian, kenapa kau tidak pergi ke sana? Mengapa kau hanya berdiam di sini? Kenapakah? Ah, aku tahu! Pasti di kota raja ini dalam sebuah rumah pelesiran ada yang menjadi sahabat kekalimu dan kau merasa sangat keberatan meninggalkannya karena dia adalah seorang nona yang cantik!" katanya.

"Ah, Tayjin pandai bergurau! sebenarnya baginda memanggilku untuk menjaga dan mempertahankan Taiwan, Mungkin keteranganku belum sempurna maka belum ada orang utusan untuk memanggilku kembali hingga aku didiamkan di sini, sekarang aku sedang menanti perintah apa pun..." kata orang itu.

"Sri Baginda sangat cerdas, mestilah sekarang ia sedang memikirkan sesuatu hal yang tepat Maka untuk sementara waktu biarlah kau tetap di sini, nanti juga datang kesempatan untukmu." kata Siau Po.

"Pie Cit sangat bersyukur karena Pie Cit telah mendapatkan pelajaran dari Tayjin ini." katanya dengan hormat "Sebenarnya dalam tiga tahun ini hati Pie Cit merasa kurang tenang, Pie Cit khawatir telah melakukan sesuatu yang diri sendiri tidak mengetahuinya. Akan tetapi sekarang mendengar kata-kata Tayjin, hatiku menjadi lega, kiranya baginda tengah memikirkan sesuatu."

Biar bagaimana Siau Po gemar akan pujian, maka ia senang mendengarkan kata-kata orang itu.

"Sri Baginda telah mengatakan, bahwa jika seseorang itu selalu marah, maka orang itu termasuk manusia yang tak ada gunanya dalam kehidupan. Oleh karena itu orang semacam itu haruslah diruntuhkan kejumawaannya, Umpamanya, jangan katakan kalau baginda telah menurunkan pangkatmu itu bukanlah suatu hukuman, sekalipun kalian dihukum atau dipenjarakan, itu masih termasuk hitungan kalau kau sedang dididik..." ujarinya.

"Itu benar..." kata Sie Long dalam hati.

Akan tetapi Sie Long tetap merasa khawatir, sampai tangannya menjadi basah karena keringatnya.

"Benar perkataan saudara Wi, memang kalau tidak digosok, mana mungkin batu kumala akan menjadi batu permata?" kata So Ngo Ta yang turut berbicara.

"Ya.... Ya..." kata si panglima.

"Sie Ciangkun, silahkan duduk!" kata Siau Po. "Dahulu Ciang kun pernah menjadi orang bawahan The Seng Kong, sebenarnya apa sebabnya sampai Ciangkun bentrok dengannya?" tanyanya kemudian

"Sebenarnya Wi Tayjin," kata Sie Long. "Pie Cit adalah bawahan The Cie Liong, ayah dari The Seng Kong, dan baru belakangan Pie Cit berada di bawah langsung dari The Seng Kong sendiri itulah sebabnya kenapa di waktu The Seng Kong bentrok aku pas berada di bawahnya, maka Pie Cit terpaksa turut padanya."

"Oh, begitu." kata Siau Po. "Lalu bagaimana selanjutnya?"

"Lalu tiba saatnya The Seng Kong berperang di Hokian, ketika itu tentara Boancu menyerah dengan menggunakan tipu daya, dan E Mui dapat dirampas. The Seng Kong menjadi salah tingkah, maju salah mundur salah, sedangkan saat itu aku berada di sana dan membantunya, kami telah berhasil merampas lagi kota itu."

"Dengan cara demikian, berarti kau telah membantu banyak pada The Seng Kong, kau berjasa besar" kata Siau Po.

"Ketika itu, The Seng Kong juga telah menaikkan pangkat Pie Cit Pie Cit juga mendapat hadiah berbagai macam barang, namun kemudian, karena suatu urusan kecil, terjadilah bentrokan di antara kami."

"Urusan apa itu?" tanya Siau Po. "Pie Cit mempunyai seorang anak buah, Pie Cit menitahkan suatu urusan agar dia menanganinya, tidak tahunya orang ini malas dan takut mati, Dia pergi ke pegunungan dan tidur di sana selama beberapa hari, Setelah kembali dia memberikan laporan yang bukan-bukan, Pie Cit merasa keterangannya tidak beres, karena itu Pie Cit menanyakannya dengan seksama. Akhirnya kebohongannya terbongkar Pie Cit kesal sekali dan memerintahkan orang untuk memenjarakannya. Tidak

tahunya, pada keesokan harinya, orang ini licik sekali. Tengah malamnya dia berhasil melarikan diri, dan kabur ke gedung The Seng Kong dan meratap-ratap di hadapan The Seng Kong dan istrinya dengan mengatakan bahwa aku memfitnahnya. Hati hujin memang lemah, dia menyuruh orang menyampaikan laporan anak buah Pie Cit itu dan meminta Pie Cit mengampuninya. Malah aku mendapat teguran keras dari beliau."

Mendengar keterangan Sie Long, Siau Po segera teringat kata-kata Tan Kin Lam tentang wanita itu. Hatinya menjadi panas.

"Oh, si moler tua itu, urusan kenegaraan dia pun mau ikut campur. Orang perempuan memangnya mengerti apa? Nenek moyangnya, kurang ajar! Urusan besar negara bisa hancur di tangannya! Kalau ada anak buah yang bersalah tidak dihukum sebagaimana mestinya, bukankah setiap orang berani melakukan kesalahan yang sama nantinya? Kalau begitu, keadilan toh tidak bisa ditegakkan lagi! Dasar perempuan hina, tahunya hanya berpelukan dengan laki-laki muda yang ganteng saja!"

Sie Long tidak menyangka kalau Siau Po akan begitu marah mendengar ceritanya, Dia langsung bersemangat dan menepuk pahanya keras-keras.

"Wi Tayjin benar sekali!" katanya, "Wi tayjin sudah biasa memimpin anak buah, tentunya tahu bagaimana harus bersikap terhadap anak buah yang bersalah!"

"Kau tidak usah perduli omongan si moler tua itu. sedangkan anak buahmu yang kurang ajar itu, tangkap saja dan tusuk sekalian agar mati!"

"Ketika itu, apa yang Pie Cit pikir, persis sama dengan pikiran Wi tayjin sekarang." kata Sie Long. "Aku berkata kepada utusan Hujin itu, bahwa aku si orang she Sie hanya merupakan bawahan Kok Seng ya. Apa yang dikatakan Kok Seng Ya baru jadi hitungan. Dengan demikian, aku bermaksud mengatakan bahwa aku tidak perlu menuruti apa pun perintah hujin."

Dengan hati yang panas Siau Po menukas. "Betul, Siapa yang menjadi bawahan si moler tua itu, dia akan sial tujuh turunan."

So Ngo Ta dan Sie Long merasa geli mendengar Siau Po yang selalu menyebut si nyonya dengan kata-kata si moler tua. Mana mereka menyangka bahwa hatinya mempunyai pemikiran yang lain.

"Si Mo... hujin mendengar hal ini dari Pie Cit, dia malah mengangkat anak buah Pie Cit itu menjadi pengawal di rumahnya. Di samping itu, dia juga mengatakan, apabila Pie Cit punya nyali, silahkan datang ke rumahnya dan bunuh orang itu, Hati Pie Cit langsung menjadi gusar, Dalam keadaan kalap, Pie Cit benar-benar mendatangi rumahnya, lalu Pie Cit mendatangi orang itu untuk membekuknya dan menebasnya sekali sehingga jiwanya langsung melayang."

Siau Po bertepuk tangan keras-keras dan bersorak memuji.

"Bagus! Bagus! Orang itu memang patut dibunuh! Dengan dibunuhnya orang itu, hati pun menjadi puas, urusan lain belakangan!"

"Setelah membunuh orang itu, Pie Cit baru sadar bahwa Pie Cit telah mengundang datangnya malapetaka, Pie Cit segera menemui The Seng Kong untuk

menyatakan kesalahan Pie Cit pikir, setidaknya Pie Cit pernah mendirikan jasa besar, sedangkan anak buah Pie Cit itu memang bersalah dan sepatutnya mendapat hukuman mati, Namun The Seng Kong lebih mendengarkan kata-kata Hujin, dia mengatakan aku telah bersikap kurang hormat dan harus diringkus, Aku pikir Kok Seng Ya berjiwa besar dan selalu bijaksana.

Mungkin dalam amarahnya, dia akan mengurung Pie Cit selama beberapa hari, tapi kalau hatinya sudah dingin, aku pasti akan dilepaskan kembali. Tidak tahunya, setelah lewat beberapa hari, kakekku, adikku, bahkan istriku juga sekalian dibekuknya dan ikut dipenjarakan.

Ketika itulah aku baru merasakan bahwa urusan ini tampaknya tidak beres, The Seng Kong memang ingin membunuh aku, dia memang sengaja mencari-cari kesalahanku agar batang leherku ini dapat dipenggal.

Pie Cit mencari kesempatan ketika para penjaga lengah untuk melarikan diri, Setelah beberapa hari kemudian, Pie Cit baru mendapat berita bahwa seluruh keluarga Pie Cit telah dikenakan hukuman mati."

So Ngo Ta memang sudah tahu sekelumit tentang cerita ini. Tapi dia tidak menyangka kejadiannya begitu tragis, tanpa dapat menahan diri lagi, ia mengeluarkan seruan tertahan.

Sedangkan mata Sie Long menjadi merah. Rupanya dia mengingat kembali kenangan pahit yang pernah dialaminya dulu. tangannya dikepalkannya kencang-kencang.

Siau Po menggelengkan kepala.

Sie Long sebaliknya, ia menggertak gigi.

"Keluarga The itu adalah musuh besarku!" katanya dengan sengit "Sayang The Seng Kong telah mati, sehingga aku tak dapat membalas dendam langsung dengannya, Sejak itu aku telah mengangkat sumpah berat yaitu akan membabat habis keluarga The itu."

Siau Po tahu kalau The Seng Kong menjadi pendekar kebangsaan, akan tetapi di sana ada Kek Song, bagaikan melupakan sang pendekar ia selalu mengganggu-anggu dan berkata:

"Dia memang harus dibinasakan, jikalau kau tidak membinasakannya berarti kau bukanlah seorang laki-laki sejati!"

"Sie Ciangkun," kata So Ngo Ta yang turut berbicara, "Memang tak selayaknya orang She The membinasakan keluargamu, tetapi disamping itu, Ciangkun justru mendapatkan untung bagus, karena sekarang kau telah meninggalkan tempat yang gelap itu dan sekarang berada di tempat yang terang, seandainya tidak demikian mungkin sekarang ini Ciangkun masih berada di Taiwan, tengah menentang angkatan perang negara, hingga kau tetap menjadi si pemberontak."

Sie Long mengganggu. "So Tayjin benar." katanya.

Siau Po lalu menanyakan, dan menegaskan.

"Setelah The Song Kong membunuh seluruh keluarga Ciangkun, apakah dengan kemarahan itu Ciangkun langsung, menghambakan diri pada pemerintahan Ceng yang maha agung?"

"Benar," katanya, "Sri Baginda almarhum baik sekali, aku ditugaskan di propinsi Hok-kian. Budi itu akan kubalas dalam pertempuran aku akan bertempur tanpa memikirkan jiwaku lagi, Syukur aku telah dapat membuat

jasa, maka aku diangkat menjadi Hu Ciang di kota Tong-an, masih dalam wilayah propinsi Hok-kian itu, Kemudian datang The Seng Kong menyerang, dan aku menyambut serangan itu dan aku mendapatkan kemenangan. Karenanya aku diangkat menjadi Tongpeng kota Tong-an itu dan berhasil merampas kota E Mui, Kim Mui dan Gouw-su, selanjutnya aku bekerja sama dengan tentara Inggris. Dengan naik kapal dan senjata serta meriam, kami dapat menghajar The Seng Kong hingga ia lari ke lautan. Sebagai kesudahannya baginda almarhum mengangkat aku menjadi panglima dari armada di Hokkian dengan gelar Hay Ciangkun, sebenarnya jasaku itu tidaklah seberapa karena sebagian dari kerjaan Ceng yang maha agung, serta sebagian lagi atas petunjuk dari banyak mentri, Yang benar adalah jasa dari So Tayjin dan Wi Tayjin berdua yang jauh lebih besar!"

Siau Po tertawa.

"Pandai sekali orang ini mengangkatku!" katanya dalam hati, Kemudian Siau Po bertanya lebih jauh lagi mengenai hal itu.

"Ketika kau merampas kota-kota itu, aku masih menjadi kacung di rumah pelesiran di Yang-ciu dan sedang repot melayani para tamu, karena kau pernah berada dalam pasukan The Seng Kong, dan berperang beberapa kali di Hokoan, maka kau pasti mengetahui banyak tentang Taiwan, Apakah katamu waktu baginda memerintahkan menyerang pulau itu? Atau bagaimanakah rencana kalian?" tanya Siau Po.

"Aku telah melaporkannya pada yang mulia, bahwa letak Taiwan memencil sendiri di tengah laut." katanya, "Bahwa pulau itu sangat baik untuk membela diri, dan tidak dapat untuk diserang, Lagi-pula para pembelanya

terdiri dari orang-orang yang pandai berperang, Maka jika akan menyerang pulau itu, kepala perang harus diberi kekuasaan penuh, jangan ada gangguan baginya, Dengan cara demikian barulah kita akan memperoleh hasil."

"Apakah dengan demikian kau menginginkan kekuasaan ada pada tanganmu sendiri?" tanya Siau Po.

"Tak berani aku berlaku demikian." katanya, "Namun dengan demikian kalau ingin menyerang Taiwan haruslah dengan tiba-tiba. jarak antara Taiwan dan Pakhia sangat jauh, jika akan menyerang kita harus meminta ijin terlebih dahulu, itu sangat memerlukan waktu yang lama, Kalau penyerangan dilakukan secara mendadak justru dapat menimbulkan kegagalan. Lagi pula di Taiwan itu ada Tan Eng Hoa yang selalu dipuja-puja serta Lauw Kok Hian yang masing-masing gagah dan juga cerdik, Oleh karenanya jika melakukan penyerangan secara mendadak kita akan sulit untuk menang."

Siau Po mengangguk.

"Kau benar." katanya, "Sri Baginda sangat cerdas, tak mungkin kata-katamu ini tidak dibenarkannya. Lalu apa lagi yang akan kau katakan?"

"Baginda menanyakan cara untuk menyerang Taiwan, Aku memberitahukan, walaupun tentara Taiwan itu lihay-lihay, tetapi jumlah mereka sangatlah sedikit, meski demikian kalau kita akan mengadakan penyerangan ke sana, kita harus menggunakan dua cara dengan sekaligus. Yang pertama dengan cara halus yaitu membuat cara agar mereka saling mendendam satu dengan yang lainnya, Cara itu sangatlah baik dengan mengabarkan cerita burung. Umpamanya, Tan Eng Hoa

mempunyai cita-cita akan memecat pemimpinnya, untuk ia berdiri sendiri, dan akan bekerja sama dengan Lauw Kok Hian, The Keng tidak cerdas, dan kecurigaannya akan timbul, hingga dengan demikian ia akan membunuh kedua orang itu, atau paling tidak orang itu tak lagi dipercaya, dan mereka akan dikekang. Merekalah kedua tiang Taiwan, maka sungguh baik jika keduanya dapat disingkirkan sedangkan yang lainnya tak dapat berbuat banyak."

Dalam hati Siau Po merasa sangat kaget, hebat rencananya orang itu, dengan cara itu memang dapat mencelakai Taiwan.

Mengingat demikian Siau Po merasa lega hatinya.

"Bukankah di sana masih ada satu orang yaitu It-Kiam Bu Hiat Phang Sek Hoan?" tanya Siau Po.

Mendengar pertanyaan itu Sie Long merasa kaget.

"Oh, Wi Tayjin kenal orang She Phang itu?" tanyanya,.

"Ya, aku mendengarnya dari Sri Baginda," sahut Siau Po. "Ciangkun tahu bahwa Sri Baginda mengetahui benar tentang keadaan di Taiwan, seperti baginda melihat lima jari tangannya sendiri, Kata Sri Baginda, Tan Hujin menyukai The Kek Song, perubahan kedudukan kedua putra itu, berjalan dengan mengangkat Kek Song menjadi Sie Cu ahli waris yang bakal menjadi pengganti kepala di Taiwan kelak di belakang hari."

Kembali Sie Long terkejut sekarang ia kembali menjadi kagum.

"Sri Baginda cerdas luar biasa." pujinya, "Sejak jaman purba belum ada junjungan sepintar itu, Sri Baginda

berdiam di dalam istana tapi dia mengetahui teluk beluk," katanya.

"Oh, benarkah itu?" Siau Po menambahkan namun yang satu terkejut tapi yang lainnya pura-pura saja tentang kejadian kedatangan The Kek Song yang datang ke kotaraja.

"Jikalau demikian," Siau Po menambahkan "Sudah seharusnya kau menganjurkan untuk menyingkirkan kakaknya agar Kek Song bisa mengangkat dirinya sendiri menjadi raja Taiwan, Dalam hal ini dia harus dibujuk atau dianjurkan agar lebih dahulu menyingkirkan Tan Eng Hoa dan Lauw Kok Hian."

Berulang kali Sie Long menepuk pahanya lalu bangkit dari duduknya.

"Wi Taijin sangat cerdas!" pujinya, Segera Tayjin memikirkan apa yang baik, sungguh Tayjin membuatku kagum, Memang demikian anjuranku kepada The Kek Song dan dia telah menerimanya dengan baik, bahkan berjanji akan mengambil tindakan itu. Tan Eng Hoa mempunyai nama lain yaitu Tan Kin Lam.

Tatkala dulu gagal memberontak di Kanlam, dia kabur ke Taiwan, Ketika itu masih banyak orang yang tak dapat kabur bersama mereka yang lantas dibuyarkan ke berbagai kota propinsi Tan Eng Hoa sendiri diberi tugas oleh The Seng Kong membangun durhaka yang sesat jalan, yang dinamakan Tian Te Hwe (perkumpulan langit dan bumi).

Semua anggota perkumpulan rahasia itu berjalan dengan sisa pengikut-pengikut Tan Kim Lam itu, agar mereka semua dapat tertampung. Dengan demikian

diharap agar mereka dapat meneruskan maksud jahat mereka untuk memberontak terhadap raja,

Begitulah Tan Kin Lam sering menyelundup masuk ke Tionggoan namun tetap menjalankan tampuk pimpinan partainya itu, Kejadian tersebut benar-benar mau mengangkat dirinya sendiri menjadi pemimpin utama di Taiwan, Berita itu bukan cerita burung belaka.... bukan hanya fitnah!

"Bagaimana kau bisa mengetahui urusan ini?" tanya Siau Po dengan wajah yang menunjukkan keheranan "Apa mungkin kau masih mempunyai hubungan rahasia dengan orang dalam pihak Taiwan itu?"

"Sebenarnya Pie Cit berniat keras akan menyerang Taiwan." jawab orang yang ditanya, yang ternyata suka bicara banyak. "Oleh karena itu di E Mui dan Kim Mui juga daerahnya telah kulepas tak sedikit mata-mata agar menyelundup ke Taiwan. Ketika The Kek Song datang ke mari, di antara rombongannya ada beberapa orangku itu, Ketika rombongan Kek Song tiba segera aku mendapatkan informasi tentang hal tersebut sebenarnya aku akan menjaring kelompok Tan Eng Hoa, karena Pie Cit, Seorang laksamana propinsi Hokkan dan di Pakhia ini.

Tan Eng sendiri tidak punya jabatan itu, bahkan tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Namun seterimanya berita itu Pie Cit segera menghadap Peng Pou Siang Sie.

Mendengar demikian, So Ngo Ta dan Siau Po tertawa, Namun si kacung tertawa sambil nyengir, sebab dalam hatinya hal itu berbahaya, seandainya hari itu laporannya berhasil dan pasukan tentara dikirim untuk menyerbu, menggerebek dan menawan kami, pastilah kepala ku bakal terpisah dari batang leherku.

Semenjak datang ke kotanya (kotaraja) ini, cuma sekali buronan datang dari Taiwan menghadap kaisar, seterusnya ia menganggur saja. Di kota raja ini ia tak punya sedikit pun kekuasaan hingga ia kalah pengaruh sekalipun hanya dipadu dengan para pegawai kepresidenan Sun-Thian-hu.

Bahkan bekalnya hampir habis sebab dipakai ongkos penghidupannya selama tiga tahun tinggal menganggur di kota raja ini. Tanpa uang di tangan, makin sulit baginya menghubungi setiap kantor pemerintah apalagi bagian Peng Pou, Kementerian perang.

Siau Po menenangkan hatinya, setelah itu ia berkata:

"Jika demikian adanya, sungguh orang-orang di dalam Peng Pou itu merusak usaha negara dan dosa mereka bukannya ringan".

"Jangan Wi Taijin mempersalahkan Peng Pou!" kata She Sie, "Mungkin tabiatnya memang begitu.... Hanya pada waktu itu Pie Cit yang bingung sendiri. Pikirku, rombongan Kek Song sudah semua tiba, dapatkah dibiarkan mereka itu akan pergi berlalu pula dengan tidak kurang suatu apa pun? Akhirnya Pie Cit pergi sendiri ke pondok kawan Thian Te Hwe itu".

"Oh, jadi dalam Thian Te Hwe itu orang berperang saudara?" kata Siau Po ... seharusnya siapakah itu yang telah berkelahi? Ketika bertanya begitu hati Siau Po kurang tentram, karena ada So Ngo Ta. ia khawatir kalau orang itu akan bilang melihat kepadanya.

"Ah, makin lama urusan makin aneh!" kata Siau Po. "Sie Ciangkun, apakah tak mungkin saat tersembunyi itu kau sedang nyeri kepala dan panas tubuhmu hingga

pikiranmu rada kacau? Mestinya kau telah keliru mendengar...."

"Jikalau bukannya Pie Cit mendengar sendiri." katanya, Tapi di sela Siau Po ia berkata: "Kau dengar telinga mu? Jadi bukannya kau melihat dengan mata kepalamu sendiri.?"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 62

Tee tok mengawasi Siau Po yang ada di depannya, ia tampak ragu-ragu dan kemudian dia menggeleng pula kepalanya.

Ketika itu Pie Cit bersembunyi di semak kayu bakar dan rumput Pie Cit hanya mendengar dan sama sekali tidak melihat.

Diam-diam Siau Po mengeluarkan napas lega sebab hatinya menjadi lapang.

"Bagaimana kejadian selanjutnya?" tanyanya.

"Rombongan Tan Eng Hoa ramai-ramai meninggalkan tempat itu. Aku lekas keluar dari tempat persembunyianku. Kemudian aku menghampiri peti mati dan dengan perlahan-lahan aku membukanya. Ternyata di dalamnya terdapat Kek Song dan akupun menolongnya."

"Ada satu hal yang aku kurang jelas," kata Siau Po.

"Apakah itu Tayjin?"

"Bukankah kau berada di gudang kayu itu? Dari mana kau mendapatkan alat tulis dan kertasnya hingga kau dapat menulis surat?" tanyanya.

Sie Long kaget bukan main.

"Su... surat apakah?" tanyanya.

"Bukankah sehabis menolong The Kek Song Kau meninggalkan surat dalam peti mati itu?" Kacung balik bertanya "Itu kan sepucuk surat panjang lebar yang dialamatkan pada Tan Eng Hoa? Bukankah kau telah menulis panjang sekali? Yang mana untuk membicarakan perdamaian sesuatu dan mengenai Thian Te Hwe?"

Paras si orang She Sie menjadi pucat karena kaget sekali.

"Ba... ba... bagaimana.... Wi Taijin tahu itu?"

Siau Po tersenyum, ia melayani orang dengan tenang saja.

"Aku menerka saja" katanya dengan sabar.

Siau Po mau menggertak orang yang ada di depannya itu sebagaimana isi surat yang singkat The Kek Song dan Tan Eng Hoa adalah orang yang dipandang pemerintah Boan sebagai pemerintah atau pengkhianat, tetapi sekarang Sie Long telah menolong pemuda bangsawan dari Taiwan itu, itulah salah satu perbuatan yang menyalahi undang-undang atau kehendak pemerintah Boan itu. Dalam hal itu, jelas sudah bahwa laksamana itu telah berbuat salah.

"Itu bukannya surat, melainkan hanya sepotong kertas..." kata si orang She Sie menyangkal.

"Sehelai kertas juga dapat ditulis dengan kata-kata." kata Siau Po.

"Sebenarnya aku hanya menulis kata-kata. Hormat adik Sie Long, hanya empat huruf saja, Habis menolong Kek Song, ketika aku hendak pergi tiba-tiba datanglah pemimpin penjahat Thian Te Hwe ia lalu kuhajar dengan satu pukulan tangan kosong sampai mati. Kumasukkan mayatnya ke dalam peti mati bersama dengan surat itu." kata Sie Long.

"Oh, kiranya demikian." kata Siau Po. "Suratmu tentunya ditujukan pada saudara atau sahabatmu, siapakah dia itu?"

"Pastilah dengan itu diartikan sahabat kekal." sahut So Ngo Ta.

"Oh, demikian." kata Siau Po. "Jadi kau masih menganggap Tan Eng Hoa sebagai sahabat kekal?"

Dahi Sie Long mengeluarkan keringat dingin.

"Harap Tayjin berdua ketahui, kata-kata orang di luar itu tak dapat dipercaya, Banyak kata-kata yang tujuannya untuk merusak orang lain." kata Sie Long.

"Itu benar," Siau Po berkata pula. "kata-kata yang kurang beralasan itu tak mudah sampai di telinga baginda, Akan tetapi kau mengatakan bahwa untuk menyerbu Taiwan ada dua cara, Cara yang pertama tadi sudah kau katakan yaitu dengan menghancurkan diri dalam, memfitnah kedua orang itu sampai mati, sedangkan jalan yang kedua itu apa?"

"Jalan yang kedua adalah dengan mengerahkan pasukan air. penyerangan dengan satu jalan saja tak mudah mencapai Maka kita harus menyerang dengan

tiga jurusan, Yang utara, menyerang pelabuhan Bun Kang, tengah menyerang pelabuhan Tai-wan, dan yang selatan menyerang pelabuhan Kwau-kang. Kalau kita berhasil dalam satu jalan saja dan dapat mendaratkan pasukan, maka penduduk Taiwan akan kacau, Dengan demikian maka kita dapat lebih mudah menyerang, bagaikan kita membabat hutan bambu saja."

"Rupanya kau sangat berpengalaman dalam memimpin pasukan air," kata Siau Po.

"Itu adalah berkat aku hidup dalam kalangan tentara air, maka aku sangat paham dalam berperang di laut." katanya.

Tiba-tiba Siau Po teringat sesuatu "Orang ini sangat berniat akan membasmi keluarga The. Tak apa jika ia dapat membunuh The Seng Kong. Bukankah The Kek Song orang gagah? Maka tak mungkin keluarga The Kok dapat dibinasakan seluruhnya, Dengan menyerbu Taiwan, orang itu akan mencelakai guruku, Aku harus dapat mencegahnya, karena dia pandai berperang di air, maka jika itu dilakukan akan berakibat fatal!"

Berpikir demikian maka Siau Po bertanya kepada So Ngo Taa.

"Kakak, bagaimanakah menurutmu sekarang?" tanyanya.

"Baginda sangat cerdas dan pintar. Kita sebagai hamba sebaiknya menurut saja apa kata raja." jawab orang itu.

"Hm, bagus kau tak dapat bertanggung jawab!" kata Siau Po yang langsung bertanya juga pada Sie Long.

"Sekarang ini ke manakah perginya kawan pemberontak itu?"

"Sejak malam itu mereka pergi entah ke mana. Dan sampai sekarang ini tak ada lagi kabarnya." jawab Sie Long.

Siau Po mengangguk.

"Lain kali jika The Kek Song dan Tan Eng Hoa datang ke Pakhia, tak usah kau melapor pada kementerian peperangan, nanti kau ketemu batunya lagi. sebaiknya kau beritahukan saja padaku, nanti biar aku sendiri yang mengundangnya datang ke mari untuk beberapa hari...."

"Ya.... Ya." sahut Sie Long, "Dengan Tayjin memimpin pasukan Jiauw Ki Beng serta Gi-Cian Siwi, tujuan Tayjin pasti berhasil."

Sampai di situ, sambil mengangkat cawan tehnya Siau Po berseru.

"Antar tamu pulang!"

Sie Long tahu diri, maka ia langsung berdiri untuk berpamitan lalu ia memberi hormat dan pergi. Tak lama kemudian So Ngo Ta pun turut berpamitan.

"Sekarang aku tak lagi berkhayal" kata Siau Po dalam hati ia terus pergi menghadap raja untuk memberitahukan tentang rencana Sie Long menyerang daerah Taiwan.

"Terlebih dahulu kita menyingkirkan Sam Hoan, setelah itu barulah kita meratakan daerah Taiwan, Langkah itu yang harus kita jalankan, Sie Long memang pintar, Aku khawatir, jika dibiarkan kembali ke Hokian ia akan melakukan hal yang kurang baik, ia tentu dipengaruhi niat menuntut balas, itu dapat membuat

pihak Taiwan bersiap-siap, maka kau harus menahannya jangan sampai ia keluar kota." kata raja pada Siau Po.

Sampai di situ, Siau Po heran karena raja telah menahan Sie Long untuk kembali ke Taiwan, di sana ia akan mempersiapkan tentaranya untuk menyambut tentara kerajaan Dengan demikian maka serangan itu tidak ada artinya dan hanya membuang-buang waktu saja.

Kaisar Kong Hi tersenyum.

"Kau benar, memang ada pepatah yang mengatakan bahwa menitahkan seorang panglima tak ada yang lebih baik daripada membuatnya menjadi panas hati, Begitu juga dengan aku menahan Sie Long agar ia tak dapat menggunakan kepandaianya dan juga tenaganya, agar ia beranggapan kalau aku tak sudi memakainya dan menempatkannya di tempat yang penting, Akan tetapi nanti jika ia diperintahkan tentu seluruh tenaga dan juga kepandaianya akan dikerahkan seluruhnya, dan tak akan berani berbuat ayal atau alpa."

"Bagus tipu daya raja ini!" kata Siau Po memuji rajanya, "Sekalipun Cukat Liang tidak dapat melawannya, pernah hamba menonton sandiwara yang memainkan cerita Teng Kun San, ketika itu Cukat Liang telah membuat Oey Tiong yang tua naik darah sehingga dengan satu tebasan golok maka lawan pun binasa." kata pula Siau Po.

Raja tertawa.

"Sekarang kau katakan padaku Sie Long telah memberikan bingkisan apa padamu?" tanya sang raja.

Siau Po terkejut.

"Ah, Baginda dapat tahu semuanya! Sie Long menghadiahkan kepadaku sebuah cawan kumala, tetapi itu tak membuatku gembira." jawabnya.

"Memang ada apakah dengan cawan kumala itu?" tanya raja.

"Cangkir itu memang sangat mahal harganya, tetapi sangat mudah pecah, Buat menghamba para baginda, hamba justru mengandalkan tanganku yang buruk ini, yang tak mudah lodoh dan tak pernah karatan sampai seribu tahun juga, itu toh besar bedanya bukan?" kata Siau Po.

Kaisar tertawa pula.

"Baginda," kata Siau Po. "Tiba-tiba saja hamba mendapatkan pikiran entahlah pikiran hamba ini dapat dijalankan atau tidak,"

"Pikiran apakah itu? Coba kau jelaskan!" tanya raja.

"Menurut Sie Long dia sangat pandai berperang di laut." kata Siau Po.

Raja menepukkan tangannya pada meja.

"Bagus...!" serunya, "Siau Kui-cu kau pandai sekali, Nah, pergilah kau ajak dia ke Liau Tong, di sana kau perintahkan untuk menyerang pulau Sin Liong To!"

Dalam hati, Siau Po terkejut mendengar kata-kata raja, suka ia lalu mengawasi orang teragung itu dan lalu berkata:

"Baginda, Bagindalah malaikat yang turun ke bumi, mengapa setiap hambamu ini berpikir selalu saja baginda telah mengutarakannya, baginda telah mengetahuinya

terlebih daripada aku, itu berarti pikiran baginda jauh lebih cepat!" katanya.

Kaisar Kong Hi tertawa mendengar penuturan dari orang yang ia sukai itu.

"Cukup sudah kau menepuk-nepuk punggung kuda!" katanya menggoda, "Siau Kui-cu, daya upaya ini memang baik, namun aku khawatir jika kau menyebut-nyebut nama pulau Sin Long To kau berhasil atau tidak.... Sie Long sebagai orang peperangan di laut. Kirim lebih dahulu dia ke pulau itu. Di sana kau latih dia, tetapi dalam hal ini jangan kau membocorkannya!"

"Itu pasti." kata Siau Po.

Raja memerintahkan untuk memanggil Sie Long datang menghadap, Kemudian pada laksamana itu ia berkata:

"Aku memerintahkan pada Wi siau Po pergi ke Tian Pek San untuk melakukan sembahyang, Berhubung dengan itu ia telah memujimu pandai bekerja dan memintamu untuk ikut padanya, Mendengar kata-katanya terang aku tak percaya...."

Mendengar kata-kata raja itu Siau Po diam saja, dia tertawa dalam hati dan berkata pula. "Nah, inilah Cukat Liang yang sedang membakar hati Oey Tiang!"

Sie Long sebaliknya hanya mengangguk dan berlutut.

"Jikalau hamba ditugaskan untuk mengikuti pada Wi Toutong, pasti hamba akan setia dan tidak akan memperdulikan lagi jiwa raga hamba, supaya dengan itu dapatlah kiranya hamba membalas budi baik baginda yang besar laksana langit..."

"Kali ini kau boleh mencoba dahulu," kata raja. "Jikalau kau berhasil aku akan menugaskan lagi."

Sie Long sangat gusar, kembali ia mengangguk.

"Tetapi kau ingat baik-baik, inilah rahasia besar, dan rahasia ini tak diketahui oleh mentri yang lainnya kecuali pada Siau Po sendiri. Karena itu kau harus taat pada perintahnya itu, nah sekarang kau mundurlah!"

Hamba itu memberikan hormat sebelum berlalu dan raja memberikan kata-katanya:

"Wi Toutong memperlakukan kau tanpa ada celanya sama sekali, maka itu kau harus membuat mangkuk emas yang besar untuk dihadiahkan kepadanya!"

Hamba hanya menerima perkataan raja tanpa mau mempertimbangkannya..

Setelah Siau Po kembali ke gedungnya, Sie Long sudah menunggunya di depan pintu dan mengucapkan terima kasih kepadanya.

Wi siau Po tertawa lalu ia berkata:

"Sie Ciangkun, maafkan aku kali ini. Aku minta kau berdiam dalam tangsi sebagai seorang perwira yang berpangkat rendah itu agar orang tak mengetahui akan adanya kau!"

Orang itu nampaknya girang sekali "Dalam segala hal aku akan menurut padamu." katanya.

Siau Po sementara berpikir dan berkata:

"Sebenarnya aku hendak meletakkan jabatan, Siapa tahu kau bisa sebagai pengganti menggantikan aku untuk mati maka pergilah kau untuk mengadu nyawa

dengan Hong Kaucu, agar kau mati bersama dengan kutu!" kata Siau Po dalam hati.

Setelah orang itu pergi maka Siau Po memanggil kawan-kawannya untuk membicarakan masalah yang akan dipikulnya itu.

"Jahanam itu yang telah membunuh Kwan Hu-cu, sekarang ia berniat juga ikut denganku dan akan menyerang Taiwan, Dengan demikian ia akan menyusahkan Congtucu kami maka syukur sekali ia terjatuh ke tanganmu, dan sekarang bagaimana kita harus bertindak?" kata Thian Cong.

Wi siau Po mengawasi orang-orang itu dan ia berkata:

"Sin Liong Kauw bersekongkol dengan Gauw Sam Kui, dan juga Losat, sekarang aku ditugaskan baginda untuk menumpasnya, maka aku berpikir, lebih baik aku menugaskan orang itu untuk pergi menyerang Sin Liong Kauw, Biar mereka bertempur mati-matian, dan dengan demikian kitalah yang akan memungut hasilnya."

Kawan-kawan Siau Po semuanya setuju.

"Menurut penglihatanku dan meneliti gerak geriknya, ketika baru-baru ini ia membinasakan Kwan Hucu serta menolong Kek Song, mungkin ia telah melihat aku walaupun dalam gelap, Hanya waktu itu aku berdandan lain dari biasanya, hingga ia tidak merasa pasti. Disamping itu aku sekarang menjadi atasannya, maka seandainya benar ia mengenali aku, aku percaya ia tak akan berani melakukan hal itu. Oleh karena itu saudara sekalian sebaiknya berhati-hati agar rahasia ini tidak terbongkar olehnya!"

"Aku percaya dia tak akan berani melakukan hal itu pada kami semua." kata Kho Gan. "Sekarang ini aku

sedang menyamar sebagai anggota Tangsi Jiau Ki Eng. Kami jarang bertemu dengan dia, maka misalkan dia melihat kami pasti tak akan dapat melakukan hal yang merugikan kami."

"Baiklah kalau begitu. sekarang kalian lebih baik merubah wajah kalian agar ia benar tak mengenali kita, Karena tenaga orang itu sedang kita butuhkan untuk menyerang Sin Liong To, sekarang belum tiba saatnya untuk membunuhnya."

Setelah itu mereka berpamitan pada Siau Po.

Dalam penyerangan ke Sin Liong To, Siau Po tidak membawa Liok Kho dan juga Ay Cun Cia. ia hanya membawa Song ji.

Selang beberapa hari Siau Po menerima firman raja yang memintanya untuk berangkat dengan membawa meriam. ia akan melakukan sembahyang dan meriam itu nantinya dibunyikan untuk sembahyang dengan langit.

Setelah menerima firman itu Siau Po membawa serta pasukan Jiau Ki Eng dan beberapa orang kawannya.

Siau Po memberikan firman raja itu pada pemimpin di situ, dan mencari informasi armada.

Sambil menunggu selesainya urusan pemberangkatan, Siau Po mengajak kawan-kawannya untuk melakukan bermain judi.

Setelah selesai semua persiapan itu maka pemberangkatan segera dimulai. Berangkatlah pasukan Siau Po dengan terlebih dahulu menyediakan rangsum, obat dan persiapan yang lainnya.

Sampai ditengah laut, Siau Po memberitahukan tugas yang sebenarnya pada para penglima perangnya, untuk

menyerang pulau Sin Liong To dan mereka diminta bekerja dengan sungguh-sungguh. perintah itu disambut baik oleh anak buah kapal.

Sebenarnya Siau Po merasa jeri pada Hong Kaucu tetapi hal itu dapat ia sembunyikan karena ia berada dekat dengan pasukan yang kuat dan juga dengan Sie Long.

"Bagaimana caraku untuk menyerang Sin Liong Kauw sementara aku harus dapat menyelamatkan Phui le?" tanyanya dalam hati, dan hal itu yang memberatkan pikirannya.

Dan akhirnya Siau Po memanggil Sie Long untuk menanyakan cara yang dipakai untuk penyerangan.

Sie Long lalu mengambil gulungan kertas lalu dibukanya dan menerangkannya pada Siau Po.

Siau Po melihat pada peta itu pulau Sin Liong To telah diberi bundaran merah, Pulau itu akan diserang dari tiga arah: Utara, Timur dan Selatan.

"Oh, kiranya kau telah mengatur penyerangan kita? Baru di tengah laut tadi aku memberitahukan hal itu padamu, kau ternyata telah mengetahuinya, Bagaimana sekarang kau telah menyiapkan peta itu?" tanya Siau Po kagum.

"Aku mendengar rencana pemberangkatan kita kemarin, maka segera aku menyediakan peta laut ini. Aku memang sangat gemar dengan laut, maka sejak awal aku membuat peta laut ini." jawabnya,

"Bagus." kata Siau Po memujinya. "Jikalau demikian kita akan memenangkan pertempuran ini."

"Dalam hal ini kita mengandal pada rejeki baginda, juga rejeki Tayjin sendiri. Menurut aku kita menyerang dari tiga tempat, sedangkan bagian barat itu kosong, Aku berpikir, setelah diserbu, musuh akan menyingkir ke bagian barat. Tak jauh dari pulau itu terdapat pulau kecil dan di sana kita semua bertugas memepet ke pulau itu untuk menjaga jangan sampai orang-orang itu lolos. Setelah terkurung dari empat penjuru, orang itu tak akan dapat lolos, hingga mereka akan terbasmi semua."

"Bagus." kata Siau Po yang kembali menjadi sangat girang karena ia menyangka penyerangan itu akan berhasil dan ia akan memenangkannya.

"Sekarang Tayjin memerintahkan untuk pergi ke pulau kecil itu guna memegang tampuk pimpinan di sana, Tetapi jangan sekali-kali Tayjin naik ke kapal perang. Di darat kedudukan Tayjin kuat dan terjamin, dan jika berada di kapal perang aku takut nanti Tayjin menggoncangkan hati para anak buah kapal, Nanti akan ada kabar dari kapal-kapal kecil, agar kami dapat bekerja sama. Harap Tayjin memberikan perintah!"

Siau Po sangat senang sekali.

"Sebenarnya sudah lama aku mengagumi nama besar Tayjin, telah aku ketahui bagaimana Tayjin membinasakan Goh Pay, Dengan keberanian Tayjin itu aku khawatir Tayjin akan maju sendiri makanya aku memilih tempat yang aman. Kalau terjadi sesuatu atas diri Tayjin mana sanggup aku bertanggung jawab? Karena itu aku memohon agar Tayjin tetap berada di pulau itu!"

"Sebenarnya bertempur di atas kapal perang sangatlah menyenangkan hati. Memang aku sedang berpikir akan maju sendiri untuk menghajar orang-orang

itu. Karena kau berpikir demikian sempurna, maka baiklah kalian pergi." kata Siau Po.

"Baiklan Tayjin, terimakasih atas kebaikan Tayjin!" kata Sie Long,

"Di Sin Liong To ada beberapa orang wanita, dan aku ditugaskan membawa para wanita yang telah lari dari istana itu. Karenanya di saat kalian menyerang berhati-hatilah dalam memilih sasaran. Kau pasti akan dihukum jika para dayang itu sampai mati, Maka ingatlah ini tugasmu yang sangat penting!" kata Siau Po mendustai firman raja itu.

Sie Long terkejut.

"Oh Tayjin, jikalau Tayjin tidak memberitahukan padaku tentulah aku telah melakukan hal yang salah, Baiklah aku akan mengatur agar para wanita jangan sampai ada yang mati, agar Tayjin dapat mencarinya." kata Sie Long.

"Nah begitu baru bagus!" kata Siau Po, yang benar-benar senang, "Beberapa orang dayang itu mengenali aku, maka jika aku mencarinya sangatlah mudah mengingatnya. Hal ini adalah rahasia kerajaan, kau harus dapat menjaganya jangan sampai bocor ingat jaga baik-baik!" pesan Siau Po pada Sie Long dengan bersungguhsungguh.

"Baik Tayjin.... Baik..." sahut orang itu. "Tak berani aku bicara sembarangan. Dengan Tayjin aku baru terbuka." katanya pula.

Rombongan kapal perang berlayar menuju ke timur, yang jalannya amat perlahan sebab berlawanan dengan arah angin, Akan tetapi tak lama lagi kapal itu akan sampai di pulau yang dituju.

Sambil tangan kirinya menunjuk, Sie Long berkata pada utusan raja itu.

"Itulah pulau yang akan menjadi markas Tay-jin." katanya, "Pulau itu belum memiliki nama maka itu silahkan Tayjin memberikan nama pada pulau itu!"

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Kau meminta nama padaku itu sangatlah sulit, kita sekarang sedang berada di medan perang dan kita harus berhasil" itulah seruan Siau Po dalam bersandiwara, yang sering ia saksikan itu. Tetapi sekarang ini ia berkata dengan sungguh-sungguh hingga mendapat sambutan dari para tentaranya dengan meriah.

Maka perahu berlayar secara perlahan tetapi baru saja berangkat ada laporan bahwa di tepi laut ada mayat.

"Menemukan mayat? Bukankah itu pertanda buruk? Bukankah dalam perjalanan ini aku akan kalah?" kata Siau Po.

"Selamat Tayjin, belum lagi kita menembak sudah ada mayat, itu alamat baik. Maka tunggulah aku akan melihatnya!" kata Sie Long.

Selesai berkata Sie Long langsung pergi, dan tak lama kemudian ia sudah kembali dan memberikan laporan.

"Harap Tayjin ketahui, mayat itu terikat kaki dan tangannya seperti mayat itu terkena bajak laut." katanya.

Belum lagi laporan itu terhenti sudah ramai orang yang mengatakan banyak mayat.

Wajah Siau Po berubah karena ia mendengar kata dan laporan itu. Dan ia berbeda pendapat dengan Sie

Long tentang mayat-mayat itu. Sie Long pergi lagi memeriksa mayat-mayat itu. Tak lama kemudian ia datang dengan membawa laporan pada Siau Po tentang mayat-mayat itu.

"Tayjin ketiga mayat-mayat itu adalah anggota dari pihak Sin Liong To."

"Bagaimana kau dapat mengetahui hal itu?" tanya Siau Po.

"Mayat yang pertama kurang jelas," sahut orang itu pada Siau Po. Tetapi pada mayat yang kedua dan yang terakhir ini, terang mereka orang-orang Sin Liong To. Tubuh mereka yang kekar menandakan mereka itu pandai dalam ilmu silatnya." katanya.

"Apakah mungkin telah terjadi perang saudara dalam Sin Liong To?" tanya Siau Po.

"Entahlah, tetapi semoga saja demikian, karena dengan demikian akan mempermudah kita." jawab Siau Po.

"Apakah itu?" tanya Siau Po karena ia melihat ada barang yang mengambang di atas air.

"Entahlah!" jawab Sie Long.

Kemudian Sie Long memerintahkan anak buahnya untuk melihat benda yang terapung itu.

"Mayat lagi! Namun kali ini mayat itu bertubuh katai!" kata serdadu itu.

Siau Po terkejut.

"Diakah?" ia menerka dalam hati, "Cepat bawa mayat itu kemari!" katanya.

Yang mendapat perintah itu langsung membawa mayat yang dimaksud itu kepada Siau Po. Akan tetapi anehnya, mayat itu ternyata masih mengeluarkan napas, Maka mereka semua berteriak girang.

"Oh, ternyata ia masih hidup!" kata Sie Long kemudian mengangkat tubuh itu dan membalikkannya, Tak lama kemudian air dari dalam perut orang itu mengalir ke luar, dan orang itu pun sadar

"Eh, apakah ini istana naga ataukah akherat?" tanyanya.

Siau Po kemudian tertawa dan memberikan jawaban.

"Inilah istana raja naga dan akulah raja Hay Liong Ong." kata Siau Po bergurau.

Mendengar ucapan itu semua orang-orang tertawa.

Kho Cun Cia membuka matanya dan mengawasi orang yang ada di sekitarnya.

"Eh.... Kau.... Mengapa kau berada di sini?" tanyanya setelah melihat Siau Po.

Siau Po takut kalau-kalau rahasianya terbongkar, maka ia berkata pada pengawalnya.

"Orang ini agak aneh, Cepat kalian bawa ke dalam kapal aku akan memeriksanya!" perintah Siau Po.

Perintah itu dituruti maka orang itu pun dibawanya ke kapal.

"Kalian semua tunggu di luar!" kata Siau Po.

Setelah itu Siau Po mengawasi orang yang baru saja ditemukan itu.

"Eh, bukankah kau pergi ke Sin Liong To untuk mencari obat? Apakah di sana kau ditawan Kauw-cu? Benarkah?" tanyanya.

Si Katai menatap, tampak ia heran sekali.

"Eh, kenapa kau ketahui hal itu? Sungguh aneh!" katanya.

"Bukankah jiwamu telah ditolong olehku?" tanya Siau Po.

"Apakah itu benar? Oh pastilah adikku telah mati!" katanya.

Siau Po heran mendengar ucapan si katai.

"Mo Sek Sek," kata Siau Po mengulang kata-kata orang itu.

Siau Po terus berpikir, siapakah yang di maksudnya Oh ya. ia baru saja ingat Mo Sek Sek adalah Ibu Suri palsu yang biasa ia sebut si moler tua.

"Aku telah ditaklukkan oleh Hujin." katanya.

"Kau telah ditaklukkan olehnya?" tanya Siau Po.

Lalu mendadak Kho Cun Cia mengeluarkan suara aneh.

Mendengar hal itu Siau Po mundur dan mengeluarkan pisaunya, sementara pengawal yang di luar sudah siap menyerang maka ia berkata:

"Tak apa-apa, kalian tunggulah di luar!" katanya.

"Kenapa kau lakukan itu?" tanya Siau Po.

"Karena kau adalah orang kepercayaan Hujin dan juga Kauwu dan aku telah memberikan penjelasan padamu segala apa yang aku ketahui dari Sin Liong To!" katanya.

Siau Po tertawa.

"Tidak ada yang hebat!" katanya. "Kau boleh menganggap seperti juga aku tak pernah menolongmu. Ya, kau boleh berdiam kembali di dalam laut, biar sepuasmu minum airnya yang asin...."

Kho Cun Cia mendongkol mendengar ucapan Siau Po itu.

"Minum air laut?" katanya. "Air asin itu sungguh tak lezat."

"Sekarang begini saja!" kata Siau Po. "Jika kau sudi mengangkat sumpah menyatakan takluk padaku bahwa selanjutnya kau tak akan berhati dua padaku, aku akan membantumu mencari obat kayob itu"

"Baik... baik!" si katai berkata keras, Nyata ia girang sekali "Aku suka... menakluk padamu, dan untuk selanjutnya aku tak akan memberontak dan menentangmu, Jika aku toh melawan padamu, maka... maka...."

Siau Po lantas mendahului "... Mo Sek Sek akan dirampas Kaucu buat dijadikan gundiknya."

Siau Po tertawa pula.

"Jika kau memberontak terhadapku maka akan terjadi peristiwa seperti sumpahmu, sebaliknya jika kau tak memberontak Mo Sek Sek bakal jadi istrimu."

"Baik" jawab Kho Cun Cin, "Baik aku akan bersumpah berat seperti itu. Jika aku berkhianat pada kau, Pek Liong Su, maka Mo Sek.... Sek... biarlah dia mati."

Si Kate tak rela kekasihnya dijadikan gundik ketua kumpulan agama, ia bahkan tak sudi menyebut istilah gundik itu.

"Tidak bisa kecuali kau bersumpah biar berat!" kata Siau Po seraya menggelengkan kepala, "Aku tak percaya padamu."

"Mari kutanya kau!" kata Siau Po kemudian, "Sebenarnya kenapakah kaum Ngo Liong Bun itu berperang saudara?"

"Ketika aku tiba di Sin Liong To, mereka itu sudah berkelahi sejak beberapa hari yang lalu," sabutnya, "Aku lantas mencari keterangan tentang kejadiannya. Kiranya Cie Liong Su dan Khou Soat Teng pada suatu malam telah ada yang membunuh secara tiba-tiba. Di dalam kamarnya tertinggal sebatang golok Ho Seng, murid kepala Cek Long Su Bu Kin Tojin."

Di dalam hatinya Siau Po terkejut mendengar kematian Khou Soat Teng itu.

"Mungkin sekali Hong Kaucu memerintahkan orang untuk membunuhnya." katanya.

"Memang mereka berlima yang bertempur secara kacau." ujar Kho Cun Cia memberi kepastian, "Itulah sebab kemudian entah bagaimana awal masalahnya, Oey Liong Bun telah membantu Cee Liong Bun, dan Hek Liong Bun juga membantu Cek Liong Bun. Demikian orang saling bunuh."

"Lalu bagaimana dengan Pek Liong Bun ku?" tanya Siau Po.

"Kau menjadi Pek Liong Su, mengapa kau tidak tahu urusan kaummu sendiri?" Kho Cun Cia balik bertanya

"Telah kubilang padamu bahwa pada saat itu aku tidak ada di pulau tersebut," sahut Siau Po sabar.

"Kaummu itu menjadi terpecah dua golongan," sahut Kho Cun Cia. Kaum yang tua membantu Cek Liong Bun dan yang muda membantu Cee Liong Bun.

Siau Po mengerutkan keningnya.

Berbagai kaum tersebut berperang saudara dan melakukannya kalang kabut, Kaucu tidak berdaya lagi mengatasinya.

Tepat si Kate berbicara sampai di situ, mendadak kapal berhenti berlayar, lalu terdengar suara ramai-ramai dari anak buahnya serta jangkar diturunkan ke air untuk melabuhkan kapal itu. Ternyata mereka sudah sampai di Pulau Tong Kit To.

Siau Po lantas pergi ke luar, ke kepala perahu hingga ia melihat daratan yang terdapat banyak pohon lebat serta tanjakan dan bukit kecil. menurutnya, itulah tempat yang bagus.

Kemudian utusan kaisar itu.... Di pulau Sin Lion To terdapat ular-ular berbisa di segala tempat, maka itu sekarang coba kau kirim orang untuk mencari tahu di sini dan ular semacam itu atau tidak.

Sie Long menurut perintah, segera ia memberikan titahnya, maka belasan perahu kecil lantas berlayar berpecahan untuk melakukan penyelidikan.

Segera atas perintahnya Siau Po, pasukan depan mulai mendarat, satu barisan demi satu barisan Mereka lalu memilih tempat untuk membangun tangsi, terutama mendirikan Tion Kun atau markas besar lantas memasang sebuah bendera besar berhuruf "Wi"

Selesai pembangunan markas besar itu barulah Siau Po turun mendarat dengan diapit oleh Sie Long dan Cong-peng Oy Hu, selain terompet, orang juga menyembunyikan seruni, Siau Po duduk di kursi kebesarannya di dalam markasnya itu.

Lantas kacung kita memerintahkan pegawai pribadinya mengurus Kho Cun Cia di belakang markas dan memesannya agar orang tawanan itu diberikan makan dan minum yang cukup, asal belenggunya jangan diloloskan sebab orang itu kasar dan tabiatnya keras, Dia memang sudah menakluk tapi harus dijaga.

Kacung kita memang bekerja hebat. Setelah kerjaan beres ia memberikan perintahnya dan Sie Long mulai melaksanakan ia memimpin tiga puluh buah perahu yang besar. Perahu-perahu itu mulai maju menuju ujung timur, utara dan selatan guna mendekati Sin Liong To, untuk mengurung dan menyerang Sin Liong Kau dan Oey Cong-peng diperintahkan untuk memimpin sisanya dan bersembunyi di bagian barat bukit Tong Kit To itu dan diperingatkan mereka boleh bertindak setelah ada aba-aba.

Hari itu juga setelah datang sang fajar, semua tentara sudah siap sedia dan semuanya sudah bersantap, pasukan air menyerang pada waktu maghrib dan semua maju dengan diam-diam, penyerangnya di tiga penjuru diserahkan pada Hauw Sie jam lima pagi esok harinya.

Setelah paginya, Siau Po sudah siap dan diiringi oleh pengawal pribadinya.

Nyata sekali Sie Long telah melakukan penyerangan atas pulau Sin Liong Kau. Ia percaya laksamana itu akan berhasil, maka ia girang sekali namun dalam hatinya ia berkecamuk dan khawatir sekali...

Bagaimana dengan Phui le? ia khawatir sekali akan keselamatan nona yang cantik itu, sebab peluru tak mengenal siapa serta tak dapat membedakannya.

Setelah berdiri lama Siau Po menggerak-gerakkan kakinya yang terasa pegal lalu turun dan kembali ke kamarnya, Dari sini ia menerima berita dari medan laga, Sewaktu mendengar berita itu, ia mengeluarkan enam biji dadu lalu dilemparkan di atas meja, sambil hatinya berkata: jika Sie Long berhasil maka bijinya harus keluar warna merah.

Tetapi apa yang terjadi, si kacung kita terkejut karena yang keluar adalah warna hitam semua, tak satu pun warna merah.

Si kacung tidak putus asa. Dikumpulkannya semua dadu dan yang keluar tidak hitam semua. Di antara enam dadu tersebut yang keluar warna merah empat biji, lega rasanya si kacung.

Walaupun dia sendiri menyadari bahwa itu hanya permainan, tapi dia sudah merasa gembira karena ada titik terang dari hasil mainnya itu, Dengan sendirinya dia terhibur.

Pengawalnya yang selalu mendampinginya sudah menyuguhkan air teh dan memberikan harapan kepada majikannya untuk ada harapan menang yang besar.

"Bukankah kita sudah memberikan bekal yang banyak termasuk meriam besar?" kata si nona, "Mana mungkin mereka bisa bertahan dengan melakukan penyerangan mendadak dan dahsyat"

Siau Po agak puas.

"Mari, Song ji!" katanya, "Ayo kita melempar dadu lagi! Jika kau yang menang berarti aku gagal, tapi kalau kau yang kalah itu tandanya aku menang perang."

Wajah si nona menjadi merah.

"Ah, tak mau aku!" katanya.

"Kalau begitu mari kita bertaruh duit!" kata Siau Po pula, "Kalau kau menang kau membayar satu cie padaku dan sebaliknya aku memberikan kau satu liang! Kau setuju bukan?"

Si nona tertawa.

"Tapi aku tak punya uang," katanya.

"Kau menginginkan uang?" Dan ia pun mengeluarkan uang dari sakunya lalu mengeluarkan di depan tangan si nona tersebut.

Song ji tertawa lagi.

"Aku tidak membutuhkan uang karena uang tak dapat kupakai," katanya.

"Kalau begitu kau memang tidak gemar berjudi, nah pergilah kau dan bawa tawanan kita ke mari aku hendak bertaruh dengannya." kata Siau Po.

Baru Siau Po berkata demikian, dia dikejutkan oleh suara meriam yang meledak hingga ia lompat berjingkrak terus dan merangkul tubuh Song ji seraya berkata: "Kita menang, mari aku cium kamu sebagai tanda kemenangan!"

Song ji lengah, maka pipi kanannya terkena cium, Nona itu lalu menunduk dan ketika itu Siau Po mengambil kesempatan untuk mencium tenguknya sampai dua kali.

"Lehermu putih sekali." kata Siau Po.

Kemudian terdengar lagi bunyi meriam yang besar sekali.

Siau Po langsung berlari ke luar dan ke atas untuk melihat langsung perahu jauh ke depan dan perahu perang yang menggelegar cepat melaju ke timur.

"Benar Sie Long," katanya dalam hati, ia mengawasi terus gerak gerik sejumlah kapal perang, Namun anehnya tak tampak perahu lawan yang kabur dari Sin Liong To. Tak tampak juga gerakan menggencet dari Sie Long dan Oey Hu terhadap musuh kita itu.

Dari hasil peperangan itu semua anggota Sie Long dan Oey Hu menang dan membuat Siau Po girang sekali ia merasakan bahwa benar-benar mereka itu adalah pejuang yang berani dan pandai bekerja secara baik dan sempurna. <http://kangzusi.com>

Banyak tawanan yang ditangkap dan banyak pria apalagi wanita, Siau Po menatap terhadap tawanan wanita dari Ngo Liong Bun. semuanya ditatap tapi Phui le belum tampak.

Dan dia menanyakan pada pengawalnya. "Apakah masih ada tawanan di sini?"

Kata anak buahnya, "Perlu tuan tahu bahwa di belakang sana masih diadakan penyelidikan dan penangkapan."

Siau Po meminta keterangan kejadian perang tadi dan perwira pun menjelaskan bahwa ada tiga puluh kapal perang mendekati daratan dan menyerang secara tiba-tiba. Kami memancing, akhirnya ada sekitar dua ratus lawan mati dan tak lama kemudian muncul pasukan

pemuda berani mati. Dan mereka berteriak, "Hong Kaucu berbahagia bagaikan dewa usianya panjang bagaikan usia langit. Mereka nekad mendekati kita, setelah itu kami tembak dan semuanya gugur".

Selanjutnya Siau Po terus memeriksa tawanan wanita, ia tertarik pada seorang wanita, Kacung itu teringat bahwa ia pernah mengatai wanita itu anak haram dari Ay Cun Cia dan pernah juga menamparnya.

"Oh, anjing kau... kau...."

"Oh, Ibu!" Siau Po memotong... apakah ibu sudah lupa pada putramu?"

"Apakah namamu Siau Po?" tanyanya tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya.

"Lekas kau bunuh aku! Apa pun pertanyaanmu aku tak akan menjawabnya!"

"Kau tidak sudi bicara?" kata Siau Po. Lantas ia memanggil serdadu dan menyuruh membawa wanita tersebut pergi. Dan memerintahkan agar dia ditelanjangi saja.

Wanita itu berteriak, "Jangan... jangan...!"

Baru nona itu mengaku namanya, le So Bwe.

"Apakah kau Cek Liong Bun?" tanya Siau Po.

"Ya," wanita itu mengangguk.

"Apakah kau kenal Phui le?" tanya Siau Po lagi, "Sekarang ia berada di mana?" lanjutnya.

"Sekarang ia menjadi wakil kepala." jawab nona itu. "Tadi pagi waktu prajuritmu menembaki kami, ia masih tampak, tapi kemudian ia menghilang".

Siau Po merasa berlega hati mendengar penjelasan nona itu. ia masih ada harapan untuk bertemu dengan nona Phui le yang cantik dan pintar itu.

Lega juga hati Siau Po. "Akan aku cari terus, Dia ini dahulu pernah mendupakku sekarang aku harus membalasnya..." pikirnya.

Di saat Siau Po mau menendang nona itu tiba-tiba seorang serdadu pengawalnya muncul dengan laporannya, "Tayjin telah datang lagi serombongan tawanan perang!" tiba-tiba saja ia menjadi girang dan batal niatnya untuk mendupak nona itu, ia terus pergi ke tepi laut dan di sana ia mendatangi sebuah perahu.

Sembari mengawasi, kacung kita menyuruh pengawalnya untuk berkaok menanya ke perahu itu, "Orang-orang tawanan itu pria atau wanita?" tanya pengawal itu.

Mulanya masih terpisah jauh, tidak ada jawaban. Pihak sana masih belum mendengarnya, Lewat sesaat atas pertanyaan berulang-ulang, terdengarlah sahutan,

"Ada pria dan wanita!"

Siau Po mengawasi terus perahu itu dan perahu itu pun semakin dekat, Di muka perahu itu tampak tiga atau empat orang wanita, satu diantaranya mirip Phui le. ia mulai mendapat harapan, maka terus mengawasi dengan tajam.

Dengan semakin mendekatnya perahu itu, para tawanan tampak semakin nyata dan akhirnya tampak nona Phui le. Maka bukan main girangnya hati kacung kita.

"Lekas! Lekas lagi percepat lajunya!" teriak Siau Po.

la memerintah sendiri tanpa menyuruh lagi pengawalnya.

Tiba-tiba perahu di depan itu oleng. Semua orang menjadi kaget bahkan ada yang menjerit. Kiranya perahu itu kandas, membentur batu karang.

Justru itu terdengar teriakan suara nona di atas perahu itu.

"Oh! Siau Po! Siau Po! Kaukah di sana?"

Bukan kepalang girangnya hati kacung kita, sampai dia lupa diri.

"Oh, kakak yang baik, inilah aku!" ia berteriak dengan jawabannya, "Kakak.... Siau Po di sini.!"

Nona itu berteriak pula, "Siau Po lekas tolong aku! Orang-orang ini telah menelikung aku! Lekas! Lekas!"

"Jangan takut, aku akan menolongmu!" teriak kacung kita, yang terus melompat ke sebuah perahu kecil seraya memerintahkan kepada anak buahnya.

"Lekas! Lekas!" perintahnya.

Perahu itu ada empat orang anak buahnya. Mereka lantas mengerjakan pendayung mereka. Akan tetapi baru kendaraan bergerak seorang bertubuh kecil melompat ke perahu itu seraya berteriak.

"Siangkong...! Aku mau turut agar kau dapat memeriksa di sana!"

Siau Po merasa senang dan terharu karena mereka dapat mengatasi kejadian yang pahit ini dan khususnya terhadap nona Phui le yang ditawan dan dapat diselamatkan dengan baik.

Kiranya dialah Song ji yang lincah dan cerdas.

Siau Po senang dan membiarkan si nona turut padanya.

"Song ji tahukah kau siapakah nona di sana itu?" tanya Siau Po pada si nona kecil itu.

Song ji tersenyum manis.

"Aku tahu." sahutnya, "Itulah istrimu yang pertama. Baru-baru ini aku pernah memanggilnya, tapi ia tak mau menjawab."

Siau Po tertawa.

"Hari itu dia lihat kau malu, Kali ini kau memanggilnya, dia tentu akan menjawab." katanya.

Sementara itu perahu di depan itu masih saja oleng tak menentu,

"Oh, Siau Po, benar-benar kau!" terdengar suara Phui le.

"Ya, aku." sahut Siau Po.

Segera kedua perahu itu saling mendekat satu dengan yang lainnya, Siau Po memerintahkan salah seorang pengawal nya, "Lekas merdekakan kaum nona itu!"

"Baik!" jawab orang yang diperintah itu yang lalu bertindak dengan cepat.

Tidak ayal lagi, Siau Po melompat ke perahu tawanan itu, ia tidak menghiraukan ketika ia meminta pengawalnya berhati-hati.

Phui le sendiri, lekas memperoleh kemerdekaan dan terus dia merentangkan kedua belah tangannya dan tak lama kemudian Siau Po sudah berada dalam rangkulannya.

"Oh kakak yang baik kau membuatku sangat kaget!" kata Siau Po.

Phui le pun membalas memeluk, sehingga keduanya saling berpelukan.

Kali ini tubuh Siau Po merasa hangat Tadinya ia belum tahu apa arti cinta kasih. Sehabis perjalanan ke Inlam di mana ia dapat main gila dengan Kian Leng Kongcu, ia dapat merasakan lain.

Tiba-tiba Siau Po merasa tubuhnya bergerak. Kacung itu tak menghiraukan itu bahkan hendak mencium nona Phui. Namun tiba-tiba ia terkejut karena mendengar berita beberapa anak buahnya, Maka ia lekas-lekas menolehkan kepalanya.

Apakah yang telah terjadi?

Seseorang dengan jangkar besar di tangannya telah menghajar anak buah perahu sehingga mereka tercebur ke laut Setelah itu jangkar ditangannya juga digunakan untuk menyerang perahu kecil itu sehingga karam.

Siau Po merasa heran. Dia mengenali penyerang itu sebagai salah seorang perwira Jiau Ki Eng, meskipun ia lupa namanya, Kejadian itu juga membuat para tentara yang ada di darat berteriak-teriak.

"Eh, apa yang kau lakukan?" tegur Siau Po pada perwira itu, sedangkan perahunya terus bergerak, hanyut mengikuti arus gelombang, "Apakah kau hendak memberontak?"

Selesai berkata: Siau Po membalikkan tubuhnya. Namun tiba-tiba ia merasa ada tangan yang kuat menyambar batang lehernya diiringi dengan terdengarnya suara yang merdu namun keras.

"Pek Liong Su, apakah kau baik-baik saja? Hari ini kau menyuruh orang menyerbu Sin Liong To, jasamu sungguh besar sekali!"

Siau Po terkejut setengah mati, Dia mengenali suaranya Hong hujin, itu berarti celaka, Dia segera meronta, tapi tidak dapat melepaskan diri. Hal ini disebabkan Pui le memeluknya erat-erat. Bahkan, setelah itu, dia merasa pinggangnya nyeri, Rupanya dia telah ditotok, entah oleh Pui le atau orang lainnya, Dia juga segera melihat seraut wajah garang, potongannya bulat dan montok. Iya... wajahnya Kho Cun Cia!

Peristiwa itu membuat Siau Po seakan tengah bermimpi Tapi dia segera ingat, karena itu dia berkata dalam hati.

"Celaka! Kembali Pui le bermain gila kepadaku" Dia langsung berteriak-teriak, "Mana orang? Lekas tolong aku!"

Ketika itu, Pui le sudah melepaskan rangkulannya. Dia bergeser ke samping membuat Siau Po jatuh duduk di lantai perahu, sementara perahu itu sendiri sudah mulai berlayar dengan cepat.

"Oh, langit bumi yang maha pengasih! Mudah-mudahan saja Sie Long dan Oey Hu dapat mencegat dan menolong aku. Semoga mereka tidak sembarangan melancarkan tembakan...."

Ketika Siau Po sedang berdoa, suara berisik para tentara di daratan pun lenyap dengan cepat, Hal ini karena perahu melaju dengan cepat. Siau Po segera tahu bahwa dirinya berada di tengah laut yang luas dan tak ada sebuah perahu pun di sekitarnya.

Sembari duduk berdiam di atas lantai perahu, Siau Po memperhatikan beberapa orang perwira Jiau Ki Eng yang berada di antaranya, Mereka sedang tersenyum mengejek kepadanya, sekarang setelah perasaannya agak tenang, dia dapat melihat jelas wajah sekalian para serdadu itu.

Dia mengenali salah satu yang berwajah jelek tak lain Kho Cun Cia yang wajahnya kurus ialah Liok Kho Hian. sedangkan yang ketiga berwajah panjang, dia tak lain Ay cun Cia.

Hatinya semakin heran.

Bukankah dua di antara mereka berada di kota Pe King, kota raja? Mengapa sekarang mereka bisa berada di Sin Liong To?

Dan ketika Siau Po melihat kepada seraut wajah yang cantik manis, dia segera mengenalinya sebagai Hong hujin, orang yang membekuknya dibantu Pui le, kekasihnya itu...

Nyonya Hong sendiri sedang mengawasi tawannya sambil tersenyum simpul. Kemudian, sambil mencubit pipi Siau Po dan tertawa manis, dia berkata:

"Toutong tayjin, usiamu masih demikian muda, tapi kau sudah hebat sekali"

Siau Po berusaha menguasai dirinya, Dia tertawa dan berkata:

"Kaucu dan hujin berbahagialah kalian dan panjang umurnya seperti usia langit! Kali ini bawahanmu bekerja kurang sempurna, sayang sekali dia tidak mempunyai daya apa-apa...."

"Sebaliknya, Toutong tayjin telah bekerja dengan sempurna sekali." kata Hong hujin sambil tertawa manis, "Iya, tidak ada yang kurang sama sekali sehingga kau memujimu setinggi langit, Kau telah memimpin pasukan perang yang besar, Dengan meriam kau menghujani seluruh pulau Sin Liong to. Biasanya kau dapat meramalkan segala sesuatu dengan jitu sekali, tapi kali ini beliau gagal, terkaan beliau keliru, karena itulah beliau sangat takluk kepadamu."

Siau Po diam saja. Dia insyaf dirinya telah berada dalam genggaman lawan, sia-sia saja kalau dia melayani omongan orang, sekarang ini, yang paling penting dia harus berlaku tenang dan menggunakan otaknya. Barangkali dia bisa mendapat akal atau kesempatan untuk meloloskan diri. Tinggal tunggu waktu saja....

"Semoga kau dalam keadaan sehat dan berbahagia!" katanya sambil tertawa. "Sebenarnya, bawahanmu ini meninggalkan pulau kita, tapi senantiasa dia teringat kepada kau dan hujin, Semoga semakin lama hujin menjadi semakin muda dan semakin cantik, supaya kau puas menemani hujin dan hujin berdua selamanya serta panjang umur!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 63

Nyonya kau itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Oh, kunyuk cilik!" katanya sinis, "Sampai saat ini kau masih tidak sadar kapan kau akan hidup dan kapan kau akan mati."

Siau Po memperhatikan si nyonya yang cantik, Dia menarik napas panjang.

"Oh, nyonya yang baik, kau telah memperdayai aku dan membuat aku begitu sengsara...."

"Aku memperdayaimu?" tanya si nyonya, "Ah...."

"Memang betul, nyonya yang baik," sahut Siau Po. "Tadi tentara ceng telah menawan sejumlah kakak beradik, merekalah nona-nona dari Cek Liong Bun, Tadi aku berdiri di tepi pantai tapi sayang aku tidak mengenali hujin yang kukira seorang anggota biasa saja, sehingga aku berkata pada diriku sendiri

"Oh, entah kapan Cek Liong Bun kedatangan seorang wanita yang luar biasa cantiknya! Mungkinkah dia adik kau atau putrinya sendiri? Aku ingin sekali mencari tahu lebih jauh tentang dirinya, Oh, hujin, pikiranku menjadi kalut dan aku juga lekas-lekas melompat ke dalam perahu untuk melihat dari dekat! Siapa tahu, wanita cantik itu ternyata hujin sendiri!"

Hong Hujin tertawa geli mendengar pujian Siau Po. Memang benar, meskipun dia menyerbu sebagai salah seorang serdadu Jiau Ki Eng, tapi kecantikannya tetap menonjol penyamarannya kurang sempurna.

Sementara itu, Kho Cun Cia jadi tidak sabaran.

"Hei, setan paras cantik," bentaknya, "Mengapa di depan hujin sekalipun kau berani mengoceh yang bukan-bukan? Lihat, aku akan membeset kulitmu atau menarik otot-ototmu atau tidak?"

"Oh, Kho Cun Cia!" kata Siau Po kepada orang yang mendampratnya. "Kau adalah manusia bodoh, Tidak sudi aku berbicara panjang lebar denganmu."

Kho Cun Cia menjadi gusar mendengar ejekan Siau Po.

"Kaulah yang bodoh!" bentaknya, "Kau tolol sebab kau tidak sadar orang hanya pura-pura mati, bahkan kau menolongnya dan kemudian meminta keterangan dariku! Tentu saja aku menjawab seperti apa yang diajarkan oleh kau. Tapi kau memang dungu, kau percaya segala macam okehanku!"

"Tolol! Tolol!" maki Siau Po dalam hati, Dia mencaci dirinya sendiri, Memang dia merasa dirinya dungu sekali sehingga dapat dikelabui orang-orang itu. Iya, Wi siau Po, kau memang harus mati konyol!

Mengapa kau tidak ingat bahwa tenaga dalam Kho cun cia sudah mahir sekali sehingga dia dapat pura-pura mati dan hanyut di laut sekian lama? Mengapa kau percaya saja segala obrolannya, bahwa di dalam Sin Liong kau sudah terjadi segala perang saudara yang dahsyat!

Tapi dia tidak mau kalah bicara, karena itu dia berkata lagi.

"Aku bukannya dungu atau tolol! Tapi aku terpedaya oleh siasat kau dan hujin!"

"Hm! Kalau kau tidak tolol atau dungu, jadi kau anggap dirimu itu cerdik?"

"Memang aku cukup cerdik!" sahut Siau Po. "Tapi aku ingin mengatakan kepadamu, kalau berhadapan dengan kau atau pun hujin, orang yang paling cerdik sekalipun pasti akan terjungkal di tangan mereka berdua! Memang kau dan hujin sangat pandai meramal dan menghitung, Kalau mereka mengerjakan sesuatu, hasilnya begitu

mudah seperti orang membelah bambu sehingga semuanya cepat selesai!"

Ketika mengucapkan kata-katanya yang terakhir Siau Po sengaja melirik kepada Hong hujin yang bibirnya agak bergetar.

Kembali nyonya itu tertawa. Tampak dua baris giginya yang putih dan rapi.

"Pek Liong su, dasar kau memang jauh lebih cerdas daripada siau tauto!" demikian katanya. "Dia memang kalah bicara kalau dibandingkan dengan kau! Tapi, aku hendak bertanya kepadamu, mengapa kau mengatakan dia tolol?"

"Sebenarnya, Siu tauto mempunyai seorang kenalan baik!" sahut Siau Po. "Sahabatnya itu adalah..."

Belum lagi Siau Po menyelesaikan kata-katanya, Kho cun cia sudah mengeluarkan seruan keras dan menerjang ke depan untuk menerkam si bocah, Kedua tangannya yang kuat mencengkeram ke arah batang leher.

Hong hujin mengulurkan tangannya mencegah serangan itu.

"Jangan buat keonaran!" bentaknya.

Kho Cun Cia takut sekali terhadap nyonya yang masih muda ini. Tapi karena dia sedang melompat, terpaksa dia meneruskan gerakannya untuk menyambar tiang layar setelah itu dia baru mencelat turun kembali di atas perahunya, namun mulutnya tetap mengeluarkan ancaman.

"Kalau kau tetap sembarangan mengoceh, aku akan mengadu jiwa denganmu!"

Siau Po melihat sikap orang, Dia tahu Kho Cun Cia keberatan menceritakan soal Mo Sek Sek, karena itu dia jadi berpikir keras, Setelah itu dia baru mengambil keputusan.

"Baiklah! Untuk sementara aku tidak akan mengatakan hubungannya dengan Ibu Suri palsu itu. Mungkin kelak aku dapat membebaskan diriku dengan mengandalkan rahasia ini...."

Oleh karena mendapat pemikiran itu, Siau Po segera mengganti siasatnya. Dia berkata kepada orang yang hatinya mudah terbakar itu.

"Siu tauto, kau telah melihat hujin yang cantiknya luar biasa, bahkan melebihi bidadari, seharusnya kau tidak bisa tertarik hati oleh wanita cantik lainnya, tapi kau memang lain. inilah sebabnya mengapa aku mengatakan kau dungu dan tolol. Perlu kau ketahui, aku paham sekali apa yang terpikir dalam hatimu, Iya, kau sedang mengenangkan dan tidak dapat melupakan wanita cantik yang kedua itu, siapakah wanita cantik itu? Apakah kau ingin akau menyebutkannya?"

Kembali Kho Cun Cia menjadi gusar.

"Jangan sekali-sekali kau membuka mulut!" bentaknya nyaring.

Siau Po tertawa.

"Ya, jangan membuka mulut, ya jangan membuka mulut." Dia mengulangi kata-kata Kho Cun Cia, "Tapi, bukankah aku bisa mengatakan bahwa adik seperguruanmu jauh lebih cerdas daripada dirimu? Adik perguruanmu itu, begitu sekali saja melihat wajah hujin, dia langsung mengatakan kepadaku bahwa untuk

selanjutnya, tidak ada kegembiraannya untuk melihat wanita lain."

Mendengar ucapannya, wajah Ay Cun Cia menjadi merah padam.

"Kau mengoceh sembarangan!" bentaknya perlahan "Mana ada urusan seperti yang kau katakan?"

Siau Po menatap Ay Cun Cia dengan tertegun.

"Apa?" tanyanya untuk menegaskan "Kalau begitu, apa benar setelah melihat kecantikan hujin kau masih ingin melihat wanita cantik lainnya?"

Ay Cun Cia terdesak oleh pertanyaan itu, Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Aku adalah seseorang yang telah menyucikan diri." katanya perlahan "Aku telah merubah cara hidupku, pandanganku terhadap semuanya telah kosong melompong. Aku tidak pernah memikirkan lagi urusan laki-laki dan wanita."

"Hm! Hm!" Siau Po memperdengarkan suara yang seperti orang kagum tapi mengandung ejekan. "Oh, hwesio tua, kau seperti mempunyai mulut tapi tak punya hati, Iya, kau sama saja dengan kakak seperguruannya. Kau kan seorang tosu? Iya, mengapa kau setiap hari juga memikirkan kenalan baik kakak seperguruanmu itu?"

Meskipun di mulut dia berkata demikian, tapi di dalam hati Siau Po justru mempunyai pemikiran yang lain. Iya, dia memang merasa aneh.

Bukankah aku menitahkan dia dan Liok Kho Hian berdiam di kota raja? demikian pikirnya, Mengapa sekarang mereka berdua bisa berada di sini? Bahkan

ada di atas perahu ini? Mengapa mereka bisa ada bersama-sama Hong hujin? Aneh bukan?

Ketika itu terdengar Ay Cun Cia berkata lagi, "Kakak seperguruanku adalah kakak seperguruanku, demikian pula aku adalah aku, jangan kau membanding-bandingkan kami berdua!"

"Menurut pandanganku, kalian berdua justru tidak berbeda satu dengan lainnya." kata Siau Po yang masih mendesak terus, "Kakak seperguruanmu memang rada tolol, tapi kalau dibandingkan dengan dirimu, dia masih agak jujur. Kalian dua bersaudara, kalian telah merusak usaha besar kau dan hujin. Sungguh dosa kalian berdua merupakan dosa yang tidak kepalang besarnya."

Baik Kho Cun Cia dan Ay Cun Cia langsung berteriak setinggi langit.

"Cara bagaimana kami merusak usaha kau dan hujin?" tanya mereka.

Siau Po tidak menjawab, Dia justru mengeluarkan suara tertawa dingin, Dia bukannya tidak mau menjawab, tapi saat itu, dia benar-benar kehabisan akal untuk menjawab lebih jauh. Maksud hatinya ingin memfitnah kedua kakak beradik seperguruan itu.

"Sebaiknya aku bersabar dulu" demikian pikirnya dalam hati, Nanti setelah aku tahu apa sebabnya mereka meninggalkan kota raja, baru aku pikirkan hal dengan cara bagaimana aku bisa membangkitkan kecurigaan atau kecemburuan dalam hati hujin.

Dengan membawa pikiran itu, Siau Po memalingkan wajahnya untuk memperhatikan lautan yang luas, Dari sana tetap tidak terlihat sebuah perahu pun, malah dari kejauhan terdengar suara dentuman meriam.

Karena itu, dia menduga tentunya Sie Long dan Oey Hu sedang melabrak orang-orang Sin Liong to yang berusaha melarikan diri....

Sementara itu, Liok Kho Hian menatap si anak muda, yang sejak semula semua kata-katanya didengar dengan jelas, Di dalam hatinya dia berpikir.

"Anak ini masih muda sekali tapi otaknya luar biasa cerdas dan juga licin sekali, Dia seharusnya disingkirkan sejak siang-siang supaya jangan terus sembarangan mengoceh, ocehannya bisa menimbulkan malapetaka bagi kami semua."

Karena mendapat pemikiran demikian, Kho Hian langsung berkata kepada Hong hujin.

"Hujin, anak ini berdosa besar sekali terhadap partai kita. sebaiknya hujin mengabarkan perihal dirinya kepada kau. Dengan demikian kita bisa melemparkannya ke dasar laut agar menjadi hidangan malaikat naga kita."

Terkejut juga hati Siau Po mendengar kata-kata Liok Kho Hian.

"Aku si naga cilik palsu, kalau aku sampai dilemparkan ke dalam laut, pasti melayanglah selebar jiwaku ini." katanya dalam hati.

Tapi dia segera mendengar sahutan Hong hujin.

"Masih ada beberapa persoalan yang ingin kau tanyakan kepadanya?"

"Baiklah kalau begitu," kata si orang she Liok yang langsung mendorong tubuhnya Siau Po sambil membentak "Mari kita menghadap kau!"

Siau Po menurut, tapi dalam hatinya dia mengeluh

"Di depan hujin aku masih bisa mengoceh untuk mengambil hatinya atau menyenangkan hatinya tapi tidak demikian halnya di depan kau, Rupanya dia juga ada di atas perahu ini. Mau atau tidak, kali ini aku, si naga putih cilik terpaksa harus masuk ke dalam istana laut..."
Siau Po menoleh kepada Pui le dan menggunakan kesempatan itu untuk menatapnya, Dia melihat gadis itu berdiri dengan berdiam diri, tidak tersirat pun perasaan senang atau sedih di wajahnya, Karena itu, dia segera berkata:

"Nona Phui, aku mengucapkan selamat kepadamu."

"Mengucapkan selamat kepadaku?" tanya si nona heran. "Selamat untuk apa?"

Siau Po tertawa.

"Bukankah kau telah mendirikan jasa besar untuk Sin Liong Kau kita?" katanya, "Bukankah kau akan memberikan hadiah besar kepadamu atau menaikkan pangkatmu?"

"Hm!" terdengar suara si nona singkat Dia sadar dirinya sedang diejek maka dia memilih untuk berdiam diri.

"Semua masuk ke dalam!" perintah Hong hujin.

Pada saat itu, semuanya memang berada di luar kabin perahu.

Tanpa menunda waktu lagi, Kho Hian segera mencekal batang leher Siau Po dan menyeretnya dengan paksa ke dalam perahu.

Di dalam, Sin Liong kau terlihat sedang duduk tegak, wajahnya tampak berwibawa.

Siau Po sendiri segera maju ke depan untuk memberi hormat kepada sang kaucu sambil menyerukan:

"Kaucu dan hujin berbahagia, usianya panjang seperti usia langit! Bawahanmu, Pek Liong Su datang menghadap."

Kho Hian segera melepaskan cekalannya, bersama-sama Phui le, dia pun memberi hormat kepada ketuanya, yang dia pujikan panjang umur beserta Hong hujin.

Diam-diam Siau Po memperhatikan ketua Sing Liong Kau itu. Orang itu tidak memperhatikan siapapun juga. Matanya menatap ke luar perahu.

Di sisinya berdiri empat orang, mereka adalah Chi Liong Su Bu Kon tojin, Oey Liong Su Ing Tiong Tat, Khou Soat Teng, dan Hek Liong Su Thui Tan Goat.

Menyaksikan keadaan Sin Liong kaucu beserta keempat pembantunya, Siau Po segera mendapatkan pikiran baru, tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan menghadap kepada Liok Kho Hian untuk menegur dengan keras.

"Orang busuk! Bagaimana kau bisa menyebarkan cerita burung yang tidak-tidak? Mengapa kau mengatakan kaucu bersama hujin sedang terancam bahaya sehingga aku harus terburu-buru datang untuk menolong mereka? Nah, sekarang kau lihat sendiri, bukankah kaucu dan hujin tidak kurang suatu apa pun? Bukankah mereka sehat-sehat saja? Dan para ciang bunsu itu, bukankah mereka berkumpul bersama-sama? Kapan mereka memberontak sehingga terjadi perang saudara yang hebat?"

"Apa katamu?" tanya Hong kaucu dengan suara dingin.

"Sebawahanmu dibuat tidak mengerti." sahut Siau Po. "Sebagaimana kau ketahui, sebawahanmu dititahkan kau bersama hujin untuk menyelundup masuk ke dalam istana kaisar di kota raja. Tugas itu telah sebawahanmu laksanakan. Di sana sebawahanmu telah mendapatkan dua jilid kitab Si Cap Ji Cin Keng, Belakangan, di Kun Beng, di gedung Gauw Sam Kui, sebawahanmu kembali mendapatkan tiga jilid lainnya dari kitab pusaka itu...."

Sepasang alis Hong kau terangkat ke atas. Tampaknya dia tertarik sekali dengan keterangan si anak muda.

"Oh, jadi kau telah mendapatkan lima jilid kitab?" tanyanya, "Lalu, di mana kitab-kitab itu sekarang?"

"Ada sebuah kitab yang sebawahanmu telah menyuruh seseorang yang istimewa untuk mengantarkannya kepada kau dan hujin," sahut Siau Po yang bicaranya lancar dan sikapnya tenang-tenang saja, "Empat kitab lainnya masih sebawahanmu simpan di kota raja, di sebuah tempat yang aman sekali serta menugaskan Poan tauto dan Liok Kho Hian yang menjaganya..."

Mendengar sampai di situ, wajah Ay Cun Cia serta Kho Hian langsung berubah. Tampaknya mereka terkejut sehingga menjadi pucat pasi, mereka segera menyahut.

"Ti... dak tidak ada urusan seperti itu.... jangan kau percaya okehannya!"

Siau Po tidak menghiraukan kedua orang itu.

Dengan tenang dia melanjutkan keterangannya.

"Sebawahanmu khawatir keempat jilid kitab itu nanti dicuri orang, Karena itu sebawahanmu memesankan kepada Poan tauto dan Liok Kho hian menjaganya baik-baik dan tidak boleh meninggalkan tempat penyimpanannya selangkah pun sampai kau mengutus orang datang mengambilnya..."

Berkata sampai di situ, Siau Po menghentikan kata-katanya sejenak untuk menoleh kepada Ay Cun Cia serta Kho Hian dan dia bertanya dengan suara lantang.

"Liok Kho Hian! Poan tauto! Bagaimana? Aku menitahkan kalian berdua menjaga di dalam rumah, aku larang kalian pergi ke mana pun, mengapa sekarang kalian justru berada di sini? Bagaimana kalau semua kitab itu lenyap sehingga gagallah usaha besar kau serta hujin? siapakah nanti yang akan bertanggung jawab?"

Kho Hian dan Ay Cun Cia saling menatap sejenak, keduanya sama-sama bungkam. Lewat sesaat, Kho Hian baru membuka mulutnya.

"Kau toh tidak mengatakan kepada kami kalau kau menyimpan kitab itu di dalam tembok? Bagaimana kami bisa mengetahuinya"

"Tapi aku telah mendapat pesan kau agar bekerja serahasia mungkin." sahut Siau Po yang cerdik sekali, "kata kau, lebih satu orang yang mengetahui sebuah rahasia, maka rahasia itu sendiri lebih mudah bocor. Kepada kalian berdua, untuk berbicara terus terang, tentu saja aku masih belum menaruh kepercayaan penuh. Karena itu mana mungkin aku mengatakannya kepada kalian berdua? Kalian tahu, apa yang aku lakukan setiap hari? Setiap pagi aku berdoa agar kau dan hujin panjang umur dan berbahagia, usianya seperti

usia langit. Setiap makan, setiap mau masuk tidur, tentu aku memuji sekali lagi. Tapi, bagaimana dengan kalian berdua? Begitu kalian meninggalkan Sin Liong to, belum pernah kalian memuji kaucau dan hujin apalagi kelihayannya yang ibarat Niau Seng Hi Tong."

Siau Po tidak tahu tentang sebutan Niau Sun le Tong. Kaisar-kaisar bijaksana di jaman dahulu, yakni kaisar-kaisar Giau, Sun, le dan Tong, Dia salah menyebutnya menjadi Niau Seng Hi Tong yang artinya sudah berbeda jauh (Burung hidup dan sup Ikan)."

Karena itu, mendengar kata-kata si anak muda, orang-orang menjadi heran.

Wajah Kho Hian dan Ay Cun Cia langsung berubah, sebentar merah sebentar putih, Mereka merasa malu dan takut.

Terhadap Siau Po, mereka justru benci sekali, Akhirnya Kho Hian bisa menenangkan diri, dia berkata dengan suara lantang kepada si anak muda.

"Kau sendiri melakukan sebuah kesalahan besar sekarang kau mengoceh sembarangan untuk mengambil hati kaucau! Dengan demikian kau akan mendapat pengampunan dari kaucau dan hujin, Kami yang berdiam di dalam pulau, kami sangat menderita, bahkan usaha besar kami sejak puluhan tahun yang lalu, kini runtuh di tanganmu, Kau masih mengharap hidup? jangan bermimpi di siang hari bolong!"

"Kho Hian, Kho Hian, bicaramu salah sekali." kata Siau Po yang tidak mau kalah debat. "Kita semua yang menghamba kepada kaucau dan hujin, Sejak semula masuk menjadi anggota saja, nyawa kita bukan milik kita lagi. Nyawa kita sudah menjadi milik kaucau dan hujin,

Karena itu, apa pun perintah kau dan hujan, bagi kita hanya ada satu pilihan, yakni melaksanakan dengan sebaik-baiknya, Kita harus jujur dan setia, Bahkan asal kau dan hujan menghendaki jiwa kita, kalau kita diharuskan mati, maka kita tidak dapat menolak atau mengelakkannya, Siapa yang berani menyangkal berarti dia tidak lagi beresetia kepada kau maupun hujan."

Tegas dan nyata kata-kata Siao Po, lidahnya memang tajam sekali, Mendengar itu, Hong kau langsung memuntir-muntir kumisnya serta janggutnya dengan perlahan-lahan. Dia mendongakkan wajahnya untuk menatap tajam kepada Kho Hian dan Ay Cun Cia berdua.

"Kalian mengatakan Pek Liong su memimpin pasukan perang air dengan maksud tidak baik terhadap perkumpulan agama kita, sebenarnya bagaimana duduk persoalannya itu?"

Dalam pendengaran Kho Hian dan Ay Cun Cia, suara ketuanya mengandung perasaan kurang puas, Keduanya menjadi terkejut sekali. Yang pertama segera berkata:

"Harap kau ketahui! Kami berdua mendapat tugas mengintai gerak-gerik Pek Liong Su. Tugas itu sudah kami jalankan dengan sebaik-baiknya, Setiap saat kami selalu memasang mata dan telinga kami, Kami tidak berani lengah sedikitpun juga.

Demikianlah pada suatu hari raja memberinya kenaikan pangkat, lalu ada seorang pembesar yang datang mengunjunginya. Apa yang mereka bicarakan kami berdua mendengarnya dengan nyata dan jelas seperti apa yang pernah kami laporkan kepada kau, pembesar itu ialah Suisu Tetok Sie Long, laksamana yang sekarang memimpin pasukan armadanya datang menyerang kita.

Kemudian Pek Liong Su mengajak Sie Long pergi bertugas, Sie Long diharuskan menyamar sebagai salah seorang perwira tangsi Jiau Ki Eng. Di lain pihak, Pek Liong Su melarang kami ikut bersamanya, Hal itu justru yang membuat kami menjadi sangsi serta curiga...."

Mendengar sampai di sini, Siau Po berkata dalam hatinya :

"Bagus ya, rupanya kalian berdua ditugaskan kauku untuk mengawasi aku."

Kho Hian melanjutkan keterangannya.

"Pada suatu pagi, setelah lewat beberapa hari, sebahwanmu telah mendapatkan sesuatu dalam keranjang surat di kamarnya Pek Liong Su. Surat itu sudah tersobek-sobek menjadi beberapa bagian, Ketika sebahwanmu menyambungannya kembali sehingga sempurna, kiranya itulah daftar nama-nama di Liau Tong dalam bahasa Boan Ciu. Pek Liong Su buta huruf, apalagi huruf Boan Ciu, tentu itulah surat yang diberikan raja kepadanya.

Kemudian kami mendengar bahwa Pek Liong Su sudah berangkat dengan sejumlah meriam besar. Karena dalam hati kami telah timbul kecurigaan, kami langsung memikirkan urusan ini secara sungguh-sungguh.

Siau Po berangkat bersama seorang laksamana, dan pula mereka membawa sejumlah besar meriam, Kami segera menduga dia mempunyai niat yang kurang baik, apalagi sebelumnya dia mendapat surat dari raja, oleh karena itu, cepat-cepat kami meninggalkan kota raja untuk kembali ke sini.

Maksud kami hendak memberi kisikan kepada rekan-rekan lainnya, Tapi hujin mempunyai pikiran yang lain.

Hujin mengatakan bahwa Pek Liong Su sangat setia kepada perkumpulan kita, tidak mungkin dia berkhianat. Tapi akhirnya toh memang nyata, tahu orang, tahu wajah, tapi tidak tahu isi hatinya, Nah, Pek Liong Su berhati srigala, berparu-paru anjing, kau telah menyia-nyiaikan kepercayaan kau terhadapmu"

Sementara Kho Hian menceritakan keterangannya kepada kau, Siau Po hanya berdiam saja. Sampai dia sudah selesai, Siau Po baru menarik napas panjang dan berkata dengan suara perlahan, "Tuan Liok, rupanya kau menganggap dirimu pintar dan sangat pandai bekerja, Tapi kau tidak pernah berpikir bahwa kau tidak mungkin membandingkan dirimu dengan kau atau pun hujin, Selaksa lawan satu, kau tidak nempil sedikit pun. Aku katakan terus terang kepadamu, kau... ya kalian berdua... salah. Yang benar ialah kau dan hujin." Kho Hian mendongkol sekali.

Dia merasa gusar "Kau ngaco!" bentaknya. Tapi kata-katanya segera disela oleh Siau Po.

"Kau bilang aku ngaco?" tanyanya sambil menuding orang itu, "Aku sendiri tidak berani memastikan kata-kataku, iya, hanya kau dan hujin yang selamanya benar. Apa kau merasa tidak puas? Apa kau mengira kau dan hujin tidak benar? Jadi hanya kau si Tuan Liok yang selamanya benar?"

Wajah Kho Hian jadi merah padam. Dia kesal sekali.

"Bukan begitu maksudku," bantahnya, "itulah kata-katamu sendiri. A... ku.... aku tidak mengatakan demikian."

"Kau dan hujin mengatakan bahwa aku si Pek Liong Su sangat setia dan tidak mungkin berkhianat," kata Siau

Po yang terus bersikap sabar, "Beliau berdua juga sangat pandai meramal. Mana mungkin ramalannya salah? Baiklah, mari aku berikan penjelasan kepadamu! Memang raja menitahkan aku membawa pasukan laut untuk pergi ke Liau Tong, juga meriam-meriam besar Tapi itu... itu, hm! Tahukah kau apa maksudnya?"

Sembari berkata demikian, Siau Po menguras otaknya, Dia berpikir keras dan bertanya kepada dirinya sendiri.

"Ya, apa yang dititahkan oleh si raja cilik? Aku harus mencari jawaban yang masuk akal..."

Tepat pada saat itu, Hong kauku justru bertanya kepadanya. "Raja menitahkan kau melakukan apa?"

"Sebenarnya urusan itu rahasia sekali, biar bagaimana aku tidak boleh membocorkannya." sahut Siau Po. otaknya langsung menemukan jawaban yang harus diberikan "Kalau raja mengetahui aku telah membocorkan rahasia ini, pasti batang leherku ini tidak dapat dipertahankan lagi, leherku pasti dikutungkan, sekarang kauku menanyakan sebabawahanmu ini, mau tidak mau aku harus mengambil keputusan. Di mataku, kauku dan hujin bahkan terlebih agung daripada raja sekali pun. Kalau kauku menghendaki sebabawahanmu ini bicara, sebabawahanmu tidak dapat menutup mulut lagi..."

Kembali Siau Po berpikir bagaimana harus menyusun kata-katanya agar kauku dan istrinya percaya dengan kata-katanya.

Luar biasa sabarnya kauku itu, meskipun Siau Po ayal-ayalan, dia bukannya gusar, tapi malah tertawa, dia memainkan kumisnya sambil mengangguk-angguk.

"Harap kau dan hujin ketahui," kata Siau Po kemudian, "Di sisi raja ada dua orang asing, namanya John dan James. Mereka diangkat menjadi kepala dari Kim Thian Kam, kantor perbintangan...."

"Nama John memang pernah kudengar," tukas Hong kau, "Menurut apa yang tersiar di luaran, dia pandai ilmu alam dan ilmu perbintangan."

"Memang demikianlah kenyataannya." sahut Siau Po. "Kau tidak pernah bepergian, tetapi kau dapat mendengar dan mengetahui apa pun. Si John itu telah menghitung bintang dan katanya di utara ada sebuah negara yang dinamakan Losat. Negara itu mengandung niat tidak baik atau tidak menguntungkan bagi raja."

Hong kau mengerutkan alisnya.

"Lalu bagaimana?" tanyanya seperti tidak tahu ke mana arah pembicaraan si anak muda.

Diam-diam Siau Po memperhatikan gerak geriknya si kau, maka dia percaya orang mulai yakin dengan kata-katanya. Karenanya pula, diam-diam ia merasa girang, Dia membayangkan ancaman maut terhadap dirinya akan lenyap...

"Si raja cilik tampak berduka mendengar keterangan si John," sahut Siau Po melanjutkan keterangannya, "Lalu dia minta si John memutar otaknya dan meminta pendapat kepadanya.... Mendengar demikian, si John berjanji nanti malam dia akan melihat dulu jalannya bintang dan menghitungnya. Benar saja, lewat beberapa hari, dia datang lagi menghadap raja serta mengatakan tentang urat nadi negara Losat yang berada di Liong Tong entah di gunung apa yang namanya aneh yakni,

Tamati apa, serta sebuah sungai yang setahu seabawahanmu ini namanya sungai Amar.."

Hong An Tong sudah lama berdiam di Liao Tong, karena itu dia kenal baik semua nama gunung-gunung maupun sungai-sungai di sana. Mendengar ucapan Siao Po, dia langsung tertawa dan berkata kepada istrinya.

"Kau dengar hujin, bukankah anak ini lucu sekali? Gunung Huma Erlwotsi dikatakan gunung Tamati, dan sungai Amur disebutnya sungai Amar, Ha ha ha ha ha ha!"

Nyonya Hong juga ikut tertawa.

"Ya, ya, kau benar!" kata Siao Po memuji, "Memang seperti yang dikatakan seabawahanmu tadi, tidak ada hal yang tidak kau ketahui. Sungguh seabawahanmu kagum sekali! Apa yang dikatakan orang Inggris itu, seabawahanmu tidak ingat lagi. Tapi kaisar membuat catatan dalam bahasa Tiong-hoa dan Boan ciu yang mana beliau berikan padaku, sayangnya seabawahanmu ini tidak kenal tulisan sama sekali, maka seabawahanmu asal menyebut nama gunung dan sungainya tadi...."

Kembali Hong kau tertawa, Kemudian dia berpaling kepada Liok Kho Hian, sorot matanya menunjukkan kebengisan.

Sementara itu, hati Ay Cun Cia dan Liok Kho Hian sejak tadi memang sudah tidak tenang, mereka khawatir ketuanya gusar Mereka berdua berdiam diri dengan perasaan dag dig dug.

Siao Po melanjutkan keterangannya.

"Si John langsung mengusulkan untuk membuat sepuluh meriam besar yang harus diangkut ke Liao Tong

lewat jalan laut, tujuannya menyerang ke arah gunung dan sungai itu. Meriam-meriam itu dapat melancarkan dua ratus kali tembakan dengan demikian urat nadi Bangsa Losat dapat dirusak, kalau perlu malah dimusnahkan.

Dengan demikian pula, selama dua ratusan tahun, kerajaan Ceng akan mengalami pemerintahan yang damai serta aman. Tegasnya satu tembakan berarti jangka waktu satu tahun. Karena itu, si raja cilik menanyakan bagaimana kalau melepaskan tembakan sebanyak seribu kali saja, bukankah itu berarti negara akan damai dan aman selama seribu tahun juga?

Kali ini John menjawab, kalau tembakan dilepaskan terlalu banyak, akibatnya rahasia alam tidak boleh dibocorkan selanjutnya dia mengatakan tentang jalan kuning dan jalan hitam dan lainnya yang entah apa artinya, sebabawahanmu ini tidak mengerti, mendengar saja bingung..."

Hong kau cu mengganggukan kepalanya.

"Si John itu telah membuat sebuah buku yang diberi nama Tay Ceng Si Hian Lek artinya kitab penanggalan kerajaan Ceng Maha Besar," katanya "Kitab itu memang berbatas pada waktu dua ratus tahun, Karena itu, kemungkinan kerajaan Ceng hanya bisa bertahan sampai dua ratus tahun saja."

Siau Po hanya mengaco belo, Siapa nyana apa yang dikatakannya dekat dengan kenyataan. Karenanya, Hong An Tong yang pengetahuannya luas mulai percaya dengan keterangannya.

Kemudian terdengar Hong hujin ikut bicara.

"Kalau begitu, si raja cilik telah menugaskan kau pergi ke Liau Tong untuk melakukan penembakan itu?"

Siau Po pura-pura terkejut dan heran, Dia menatap si nyonya dengan tertegun.

"Oh, hujin, bagaimana hujin bisa mengetahui hal itu?"

Nyonya ketua itu tertawa.

"Sebab aku merasa kata-katamu tidak seluruhnya benar." katanya, "Raja mengirim kau ke Liau Tong, mengapa kau justru melancarkan tembakan di Sing Liong To?"

"Itu pun karena apa yang dikatakan oleh orang asing itu," sahut Siau Po yang selalu mendapat akal untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, "Menurut bangsa Losat, apa yang disebut urat nadi negaranya adalah seekor naga laut. Karenanya ke sepuluh meriam besar itu harus dibawa lewat jalan air serta harus ditembakkan ke arah naga itu secara langsung, Waktu penembakan pun harus ditentukan yakni disaat si naga hendak membuka mulutnya untuk menyedot air. Asal dia terluka parah, naga itu tidak berdaya lagi, seandainya dia ditembak dari darat, baru sekali tembak saja, dia akan segera terbang ke langit Satu tembakan berarti satu tahun. Lain tahun penembakan harus diulangi, demikian pula seterusnya.

"Bukankah hal itu merepotkan sekali? Lagi pula, walaupun meriam diangkat dengan jalan laut, jalannya sendiri juga berliku-liku. Dengan demikian si naga urat nadi tidak menjadi terkejut."

Hong kauku merasa sangsi mendengar kata-kata Siau Po. Biar bagaimana dia masih menaruh kepercayaan tentang letak "Hong Sui" yakni tentang keletakkan tanah

yang baik, atau tempat yang dikatakan mengandung urat nadi bangsa tertentu atau orang tertentu.

Diam-diam Siau Po mencuri pandang kepada si kaucu dari Sin Liong Kau itu, Meskipun usianya masih kecil, tapi pengalamannya sudah banyak sekali Dia sadar si kaucu ragu-ragu dengan ceritanya, Karena itu dia segera berkata pula.

"Setan asing itu telah membuat beberapa gambar untuk si raja cilik, Setelah itu dia mengukur gambarnya dari sana sini Dia juga memberi tanda bundaran-bundaran merah serta beberapa garis untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana urat nadi itu dapat bergeser.... sayangnya sebabawahanmu itu bodoh sekali sehingga tidak mengerti apa-apa. Sebaliknya, si raja cilik itu sangat tertarik sekali hatinya...."

Hong kaucu mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam hatinya dia berpikir, mungkin orang asing itu benar-benar mempunyai keistimewaan tersendiri dalam melihat "Hong Sui".

Lega hati Siau Po melihat kaucu Sing Liong Kau itu mulai mempercayainya.

"Asal aku bisa meloloskan diri kali ini, lain kali tidak ada yang perlu kukhawatirkan lagi..." pikirnya. Karena itu, dia segera berkata pula, "Pada suatu hari, si raja kecil memerintahkan pembesar Kim Thian Kam memilih hari yang baik. Setelah itu dikeluarkan firman sebabawahan Tiang Pek San. Yang turut bersama sebabawahanmu ini ialah seorang laksamana dari propinsi Ho Kian bernama Sie Long. Dia pandai menembak dengan meriam dari atas kapal perang, Dia disuruh oleh si raja cilik untuk ikut serta dan sebelumnya dipesankan agar menyimpan

rahasia ini rapat-rapat, kalau rahasia ini sampai bocor, maka gagallah usaha besar si raja cilik.

Kami berangkat ke Thian Cin lewat laut. Kami memutar ke tempat yang jauh untuk menuju Liao Tong. Di luar dugaan seawahanmu ini, kemarin sore kami menemukan sejumlah mayat yang mengambang di atas permukaan laut. Di antara mayat-mayat itu, ada beberapa mayat asli tapi ada beberapa pula mayat palsu. Maksudnya orang yang pura-pura mati, dialah Siu tauto! Seawahanmu berlaku murah hati dan menolongnya, di waktu sadar dia segera menceritakan tentang keadaan di pulau Si Liong To yang mana telah terjadi peperangan yang sangat kacau sehingga umpama kata langit runtuh dan bumi ambruk. Dia juga mengatakan bahwa Hong kauco telah memerintahkan orang untuk membunuh Chi Liong Su Khou Soat Teng."

"Dusta!" bentak Kho Cun Cia. "Aku tidak pernah mengatakan bahwa kauco akan menghukum mati Chi Liong Su...."

Justru orang membantah dengan suara keras, Hong hujin segera melirikinya dengan tajam dan berkata dengan nada penuh wibawa.

"Siu tauto, di hadapan kauco, siapa pun tidak boleh berteriak-teriak."

"Ya..." sahut Kho Cun Cia sambil menganggukkan kepalanya.

"Kau toh mengatakan bahwa Chi Liong Su telah dibunuh orang?" tanya Siau Po. "Benar bukan?"

"Aku memang berkata demikian," sahut Kho Cun Cia. "Tapi kauco sendiri yang menyuruh aku berkata demikian untuk mendustaimu."

"Kaucu menitahkan kau bergurau denganku, hal itu sudah lumrah." otaknya memang cerdik sekali, Ada saja jawaban yang dapat diberikan olehnya. "Tapi dalam kata-katamu itu, ada kelainannya, Kau mengatakan pula, bahwa untuk membalaskan sakit hatinya, kau sudah membunuh Chi Liong Su dan Hek Liong Su. inilah yang aku sangsikan, Kaucu jujur dan adil, tidak berpikiran licik bahkan bijaksana dan welas asih, tidak mungkin kau akan ingat dan mendendam sakit hati terhadap bawahannya."

"Kau berbohong!" seru Kho Cun Cia pula.

"Terang kau mengatakan bahwa kau telah membunuh Hek Liong Su dan Chi Liong Su dengan maksud membalas sakit hati." kata Siau Po kukuh.

"Dusta!" teriak Kho Cun Cia. "Aku tidak pernah mengatakan demikian."

"Kaucu kan jujur dan adil." kata Siau Po.

"Dusta!"

"Kaucu bijaksana dan welas asih!"

"Dusta!"

"Kaucu tidak pernah ingat sakit hati atau dendam terhadap bawahannya."

"Dusta!"

Justru ketika Kho Cun Cia terus berteriak dusta, Liok Kho Hian segera menarik ujung baju sahabatnya itu, Dia sadar temannya telah terperangkap dalam jebakan si bocah cerdik, Selama Kho Cun Cia berteriak, "dusta, dusta", dia melihat wajah ketuanya sudah berubah merah padam.

Karena itu, sembari menarik ujung baju sahabatnya, dia berkata:

"Kau mendengarkan saja apa kata kau jangan kau memotongnya!"

"Tapi, bocah ini mengoceh yang tidak-tidak." teriak Kho Cun Cia. "Apakah dia harus dibiarkan mengoceh tidak karuan?"

"Kau cerdas dan pintar, kau dapat mengetahui apapun juga." kata Kho Hian, Dia membujuk dan menyadarkan kawannya, "Jangan kau sibuk tidak karuan. Kau pasti mengerti nantinya."

"Hm!" Kho Cun Cia mendengus dingin, "Aku khawatir kau..."

Tapi kali ini, dia segera menghentikan kata-katanya, Matanya membelalak, mulutnya terbuka lebar, dia tertegun perasaan takut tiba-tiba melanda hatinya, dia merasa mulutnya telah bicara berlebihan.

Siau Po menatap tajam kepada orang yang sedang didesaknya, Begitu pandangan mata mereka bertemu, dia segera mencibirkan bibir untuk mengejeknya, Kedua tangannya dimainkan di depan wajahnya.

Kho Hian bermata tajam, Dia melihat sikap anak muda, Dia mengerti apa maksud lagak orang, Dia juga mendongkol sekali walaupun demikian, dia tidak berani berkata apa-apa. itu urusannya Kho Cun Cia, dia khawatir sang kau akan marah kalau dia turut bicara.

Untuk sesaat keadaan di tempat itu menjadi sunyi senyap, Yang terdengar jelas hanya nafas memburu dari Kho Cun Cia yang hatinya masih panas karena

penasaran sekali, Tapi dia berusaha mengekang dirinya, Dia merasa jeri terhadap kaucunya.

Setelah lewat sesaat, baru terdengar Hong kauca berkata:

"Apalagi yang dikatakan olehnya ?" suaranya tenang dan pertanyaannya ditujukan kepada Siau Po.

"Harap kauca ketahui, dia juga mengatakan bahwa kauca telah bertindak yang tidak-tidak, Bahwa kauca telah mengadu dombakan dibawahannya sehingga pihak Cek Liong Bun menyerang pihak Hek Liong Bun..."

"Aku tidak berkata demikian..." seru Kho Cun Cia membantah.

Baru sekarang Hong kauca menatap langsung anak buahnya itu. Matanya mendelik menandakan kegusaran hatinya, Dia juga membentak.

"Tutup bacoimu! Kalau sekali lagi kau berkaok-kaok, aku akan membelah-belah tubuhmu yang seperti semangka itu!"

Kho Cun Cia terdiam, wajahnya jadi merah. Dia masih mendongkol tapi sekarang dia harus menahan hawa amarah dalam hatinya.

Liok Kho Hian dan Ay Cun Cia terkejut sekali, wajah mereka sampai tampak pucat, Mereka, maksudnya semua anggota Sin Liong, maklum sekali apabila ketuanya gusar.

Kegusarannya itu tidak ditunjukkan pada mimik wajahnya, namun kali ini berbeda, kauca mereka malah sudah membentak dengan suara keras.

Sebaliknya dengan Siau Po, Bocah ini justru merasa senang walaupun dia hanya mengutarakannya dalam hati, di luar dia hanya tersenyum, Dia pun berpikir :

"Kho Cun Cia sudah tidak bisa membuka suaranya, sekarang, apapun yang kuocehkan, dia pasti tidak berani menentangnya lagi," Maka dia segera berkata kepada ketua Sing Liong Kau.

"Kaucu yang mulia, Siu tauto sebetulnya tidak mengucapkan kata-kata yang menghina kau, dia hanya mengatakan bahwa pikiran kau picik sekali, Bahwa kau mudah membuat pembalasan sebagaimana kau pernah menugaskan seorang anggota bernama Ho Seng untuk melakukan pembalasan itu, Ho Seng itu murid Bu Kin tojin, mengapa seabawahanmu ini tidak tahu tentang Ho Seng it?"

"Memang ada orang yang bernama Ho Seng," sahut Hong hujin yang mewakili suaminya menjawab "Lalu bagaimana tentang itu?"

Dalam waktu yang singkat, Siau Po sudah berpikir:

"Ho Seng itu murid Bu Kin tojin, tentu usianya masih muda..." maka dia lantas menjawab, "Menurut Kho Cun Cia, Ho Seng itu tergila-gila kepada hujin, bahwa selama beberapa tahun dia telah melakukan sesuatu yang tidak pantas disebutkan di sini, Seabawahanmu gusar mendengar ocehannya sehingga dia telah menampar mulutnya, baru dia berhenti mengoceh tidak karuan..."

Wajah Hong hujin jadi merah padam.

"Oh, dia berani menyebut-nyebut aku?" tanyanya keras.

"Tidak! Tidak!" bantah Kho Cun Cia, "Aku tidak berkata demikian!"

Tapi Siau Po segera menukas.

"Kaucu melarang kau bicara, jangan kau banyak omong, sekarang aku bertanya kepadamu, kau pernah menyebut orang bernama Ho Seng atau tidak? Kalau benar, kau menganggukkan kepalamu, kalau tidak, kau boleh menggeleng."

Kho Cun Cia segera menganggukkan kepalanya.

"Nah, ketika itu pernah kau mengatakan bahwa Ho Seng dan Khou Soat Teng telah berlomba dalam urusan asmara, Bahwa mereka saling bersaing dan saling mendengki karena rasa cemburunya satu dengan lainnya, Bahwa mereka saling merebut mengambil hati hujin, yang akhirnya kejadian Ho Seng membunuh Khou Soat Teng. Katamu kejadian itu membuat hujin senang sekali, Dan dalam hal ini kau telah berhasil ditutupi, sehingga kau seperti terkurung di dalam tambur yang tidak tahu apa-apa, Ho Seng mengatakan bahwa setelah Chi Liong Su terbunuh, di dalam kamarnya terdapat sebatang golok yang penuh berlumuran darah dan itulah golok orang She Ho. Nah, Kho Cun Cia sekarang jawablah, pernahkah kau mengatakan demikian?"

Kho Cun Cia menganggukkan kepalanya.

"Namun..." katanya.

"Kau telah mengiakan, itu sudah lebih dari cukup." potong Siau Po tanpa memberikan kesempatan kepada orang untuk melanjutkan kata-katanya, Dengan demikian ucapan Kho Cun Cia hanya setengah jalan dan Siau Po lah yang melanjutkannya.

"Kau telah mengatakan," Siau Po segera berkata kembali "Bahwa orang-orang Cek Liong Bun, Chi Liong Bun, Oey Liong bun, juga orang-orangku dari Pek Liong Bun, sedang bertempur satu sama lain sehingga keadaan di pulau Sin Liong to kacau balau karena terjadinya perang saudara. Bahwa kau sampai kehilangan kewibawaan serta kekuasaannya, Kau sampai tidak berdaya memulihkan keadaan seperti semula, Benarkah demikian?"

Kho Cun Cia mengangguk lagi, Memang dia pernah berkata demikian dan dia tidak dapat menyangkalnya. Dia anggap itulah pesan kau sendiri...

"Kau juga mengatakan semua orang di pulau telah memberontak sehingga kau dan hujin sudah tertawan, bahwa seluruh pakaian hujin telah dilepaskan sehingga hujin menjadi telanjang bulat." Siau Po melanjutkan keterangannya, "Bukankah kau mengatakan bahwa di samping hujin sudah diarak keliling pulau, kau sendiri juga telah dibelenggu dan digantung di atas pohon sampai tiga hari tiga malam selama. Bahwa kau tidak diberi makan maupun minum. Ya, sekarang kau tentu tidak berani mengakuinya, bukan?"

Wajah Kho Cun Cia jadi merah padam saking malunya dan panas hatinya, pertanyaan itu tidak dapat disangkal atau pun diiyakan, Keringat dingin langsung membasahi seluruh pakaiannya.

"Sekarang kau pasti akan menyangkalnya!" kata Siau Po yang mendesak terus, "Benar, kan?"

"Aku tidak mengatakan demikian!" Akhirnya Kho Cun Cia tidak dapat menahan diri, dia menyangkalnya juga.

Siau Po tidak memperdulikan penyangkalan itu, dia meneruskan kata-katanya.

"Singkatnya, kau mengatakan kepadaku, bahwa keadaan dalam perkumpulan kita sedang kacau balau, Sebab kau sudah menawan sebagian besar anggotanya serta melemparkannya ke dasar laut. sedangkan sisanya saling menyerang, aku bunuh kau dan kau bunuh aku. Kau juga mengatakan bahwa kau dan hujin sudah benar-benar celaka, Meskipun saat itu mereka belum menutup mata, tapi umur mereka pasti tidak lama lagi."

"Aku... aku...." Kho Cun Cia jadi gugup karena dibikin bingung oleh Siau Po. Dia difitnah habis-habisan sehingga hawa amarah dalam dadanya meluap seketika, Tapi dia tidak berdaya, Karena setiap kali dia ingin menjelaskan si anak muda selalu memotong perkataannya.

Memang dia pernah menceritakan soal kekacauan di pulaunya, tapi keterangannya tidak sama dengan yang diberikan Siau Po sekarang.

Sampai di situ, Siau Po berpaling kepada ketuanya sikapnya hormat sekali.

"Harap kau ketahui, sebenarnya seabawahanmu ini mengepalai pasukan laut untuk pergi ke Liau Tong guna menggempur musnah urat nadi musuh, yakni negara Losat. Namun setelah sampai di sini seabawahanmu langsung teringat kepada hujin dan nona Phui, Di dalam hatiku, aku telah berikrar akan menikahi nona itu, Untuk itu hamba berharap kau serta hujin akan memberikan perkenannya, Dengan demikian hamba dapat mengajaknya pergi sekalian, itulah sebabnya mengapa hamba menitahkan segenap anak buah untuk

menjalankan perahu perlahan-lahan menuju pulau kita, Maksudku ialah agar sedikit banyak para anak buahku itu mengetahui dan melihat keindahan pulau kita, Dengan demikian pula sebawahanmu ini mempunyai kesempatan menjenguk kaucu serta hujin."

Hong hujin tertawa kecil.

"Tentu juga menjenguk nona Phui, bukan?" katanya.

"Iya, itu memang benar," sahut Siau Po mengakui. "Memang sebawahanmu ini hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, bukan sekedar menghadap kaucu dan hujin saja, Dalam hal ini, sebawahanmu ini mohon diberikan pengampunan!"

Hong kaucu mengangguatkan kepalanya, rupanya dia menjadi sabar sekali.

"Silahkan bicara terus!" katanya.

"Apa mau, seperti telah diketahui di tengah laut hambamu menemukan beberapa mayat dan akhirnya menolong Siu tauto ini," kata Siau Po pula, "Entah maksud apa yang terkandung dalam hatinya, setelah sadar dari pingsannya, dia langsung mengutuk kaucu beserta hujin, Ketika sebawahanmu pun merasa heran, Tiba-tiba saja hamba menjadi bingung, rasanya ingin tiba-tiba tumbuh sayap untuk terbang ke pulau ini untuk melihat keadaan kaucu serta hujin dan membantu menumpas kawanan pemberontak.

Ketika itu, sebawahanmu lantas mencaci maki kawanan penjahat itu, Sebawahanmu juga mengatakan pepatah lama yang berarti urusan yang sudah-sudah tidak perlu ditimbulkan kembali terutama jangan mendendam. Mengapa mereka justru memberontak serta menimbulkan huru hara? Sebawahanmu menjadi

bingung tatkala teringat kau yang sedang digantung dan hujin yang dibuat menjadi telanjang bulat. Tentunya kau serta hujin sedang membutuhkan pertolongan sedikit waktu pun tidak boleh ditunda lagi, Dasar seawahanmu ini yang tolol sekali, mengapa seawahanmu sampai lupa bahwa kepandaian kau tinggi sekali dan mempunyai kesaktian yang luar biasa?

Mana mungkin kau bisa dicelakai? Bukankah dengan mudah saja kau meluncurkan tangan untuk membekuk mereka seperti sekawan semut? Mana mungkin sampai kau kena ditawan dan dihina seperti apa yang dikatakan oleh Kho Cun Cia?

Namun dalam keadaan bingung, seawahanmu langsung memimpin tentara dan menitahkan mereka melakukan perombakan ke pulau Sin Liong To. Seawahanmu mengatakan mereka para tentara bahwa kemungkinan besar penduduk yang baik-baik sudah kena ditawan para penjahat.

Karena itu, asal ada perlawanan si pengkhianat harus dihujani tembakan meriam-meriam besar. Dan secepatnya kita mendarat. Anak buahku harus mencari seseorang yang bertubuh kekar dan bertampang gagah bagaikan Giok Hong tayte sebab orang itu adalah kau dari Sin Liong Kau yang Maha Mulia, perintah itu segera dituruti dan diiyakan oleh anak buahku. Pesanku lainnya yaitu agar semua orang perempuan jangan diganggu! Terutama seorang nona muda yang cantik manis bagaikan bunga indah atau batu kumala, Dialah Hong hujin yang dihormati oleh segenap anggota Sin Liong Kau dan selalu dijunjung tinggi!"

Hong hujin tertawa terkekeh-kekeh mendengar ucapan Pek Liong Su nya.

"Menurut keteranganmu ini," katanya, "Jadi kedatanganmu ke pulau Sin Liong To bukan untuk menyerang, tetapi hanya karena kesetiaanmu terhadap kau? jadinya kau tidak bersalah, tapi malah berjasa besar?"

"Sama sekali tidak ada jasanya sebabawahanmu ini," sahut Siau Po dengan merendahkan diri. "Apa yang ada dalam benak sebabawahanmu ini hanya kelegaan karena kau dan hujin tidak kurang suatu apa. Serta sejumlah anggota yang setia sama sekali tidak melakukan pemberontakan. Harapan sebabawahanmu yang pertama-tama hanyalah kebahagiaan kau serta hujin dan diberi panjang umur seperti usia langit.

Kedua, agar semua anggota kita setia guna membela agama dan negara. Agar mereka selalu menuruti apa pun yang dikatakan kau serta hujin...."

Hong hujin tertawa nyaring memutuskan kata-kata si anak muda.

"Dan yang ketiga... agar nona Phui dapat menjadi istrimu?"

"Ya, tapi itulah soal yang lain." sahut si bocah yang tidak tahu malu, "Yang ketiga, sebabawahanmu ini sudah mengambil keputusan untuk bekerja sebaik-baiknya dan setia agar membuat kau serta hujin menjadi senang hati, Dengan demikian, sebabawahanmu percaya kau dan hujin akan memperlakukan hamba dengan baik."

Hong An Tong menganggukkan kepalanya.

"Mulutmu ini sungguh lihay, kau memang pandai bicara!" katanya, "Kalau demikian hebat kesetiaan dan ingatanmu kepada aku serta hujin, mengapa kau tidak memimpin sendiri pasukanmu ke pulau Sin Liong To, tapi

malah lantas menghujani dengan tembakan meriam
sedangkan kau sendiri bersembunyi di garis belakang?"

Ooo→d-w←ooO

TAMAT (Bagian ke dua)

<http://kangzusi.com>

Bagian Ketiga

KAKI TIGA MENJANGAN

“ PANGERAN MENJANGAN ”

“ LU DING JI / Lok Teng Ki ”

Judul Inggeris : Duke Of Mount Deer

Karya : Chin Yung Saduran : OKT

Ebook : Dewi KZ dan “aaa”

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>

<http://kang-zusi.info>



Bab ke 64

Hati Siau Po berdetakan, hebat sekali pertanyaan ketua Sin Liong To itu. Telak dia kena dihajar. Celaka jika ia tak dapat menjawab dengan cepat.

"Memang sudah seharusnya sebawahanmu ini berdosa hingga harus mati berlaksa kali," Demikian ia memberikan jawabannya. "Satu kali lagi sebawahanmu ingin memberikan penghargaan dan kesetiaan terhadap Kaucu dan hujin. Benar-benar kaget sewaktu pertama kali sebawahan mendengar kabar dari Siu Cuncia bahwa Kaucu dan Hujin telah ditawan oleh orang-orang jahat itu, sebawahanmu pun ngeri sekali bila ditawan, pastilah ia akan menyayat kulitnya dan menarik ototnya.... Sebawahanmu ini memang takut mati, karena itu aku bersembunyi di baris belakang. Sebawahanmu ini cuma menugasi para perwiranya untuk menolong kau dan juga Hujin.. Ya memang sebawahanmu ini bersalah besar...."

Kaucu dan Hujin saling memandang dan Hujin mengangguk perlahan.

"Anak ini mengaku sendiri kalau ia itu takut mati, memanglah benar apa katanya kalau ia itu tidak berdusta," kata Hujin.

Kaucu tidak menjawab pertanyaan istrinya, tetapi ia berkata dengan sabar namun tegas, "Tentang perkataanmu ini benar atau tidak aku akan menyelidikinya dengan perlahan, akan tetapi jika aku memperoleh buktinya kalau kau itu berdusta maka kau akan tahu sendiri...."

Siau Po mengangguk.

"Jikalau benar seawahan telah bersalah, hukuman apa pun yang diberikan akan seawahan terima, tetapi sekarang seawahanmu ini minta dengan sangat agar jangan diserahkan pada Poan Toucu, Sin Touto dan Kho Hian bertiga, atau pada salah satu dari mereka! Kali ini mereka sedang mengatur tipu daya sangat licik, hingga mereka berhasil memancing tentara Ceng melakukan penyerangan mendadak ke Sin Liong To hingga terbina banyak saudara kita. Menurut seawahanmu, langkah mereka itu sangatlah berbahaya atau mungkin Liok Kho Han mempunyai maksud tertentu untuk mengangkat dirinya menjadi seorang Kaucu, Selama di Propinsi Inlam ia pernah mengadakan tidak akan atau mengharapkan hidup yang belaka, berbahagia atau hidup kekal sama dengan usia dewa, Tetapi ia mengharapkan dapat hidup seratus tahun saja itu sudah cukup..."

"Kau.... Kau...!" kata Kho Hian sangat gusar dan tangan yang satu sudah menampar Siau Po.

Belum sempat Siau Po menangkis serangan itu, Bukin Tojin telah menangkisnya, maka terdengarlah suara tangan yang sedang beradu tadi. Tubuh orang yang menyerang itu mundur beberapa langkah sedangkan tubuh si imam hanya limbung.

"Liok Kho Hian!" katanya, "Bagaimana dapat kau menyerang orang di depan Kaucu?"

Kho Hian sadar maka mukanya tiba-tiba menjadi merah, setelah itu ia memberikan hormat.

"Maafkan, Kaucu..!" katanya dengan suara yang tidak lancar, "Anak ini telah memfitnah dengan hebat sekali hingga aku tak dapat menahan emosi lagi."

"Hm!" sang ketua memperdengarkan suaranya itu, Setelah itu ia berpaling pada Siau Po dan berkata: "Sekarang kau boleh mundur dahulu dan kau dapat beristirahat!" sedangkan pada sang imam ia berpesan, "Kau sendiri yang menilik padanya, jaga jangan sampai ada orang yang mencelakainya tetapi jangan pula dia kelayaban sembarangan! Anak ini sangat cerdas dan licin, jaga dengan perhatian yang istimewa...."

Bu Kin menjawab, "Ya!" dan seterusnya ia membungkuk lalu pergi.

Demikianlah seterusnya Bu Kin mengikuti terus ke mana Siau Po pergi dan memberi kamar hingga mereka berdua selalu dapat matahari, perahu di kasi jalan ke arah utara.

Selama hari pertama Siau Po selalu mengharapkan untuk bertemu dengan Sie Long atau dengan yang lainnya, atau pasukannya agar ia dapat ditolong. akan tetapi setelah itu ia menjadi sangat putus asa, tidak pernah ia bertemu dengan siapa saja dari pihaknya itu.

"Omonganku dapat dipercaya oleh Kaucu dan juga Hujin, sekarang tinggal aku memerintahkan pasukan perang untuk menghujani Sin Liong To dengan peluru. Syukur aku tak langsung membinasakan Kaucu, Dan kapal ini melaju ke utara mungkin tujuannya itu Liauw-tong?" pikir Siau Po kemudian.

Lalu Siau Po bertanya pada Bu Kin, tetapi yang ditanya menjawab dengan semaunya saja. Beberapa kali Siau Po menanyakan hal yang lainnya, tetapi mendapatkan jawaban yang tidak enak didengar.

Akhirnya pada suatu saat orang itu memberitahukannya.

"Kouwcu melarangku berbicara denganmu." katanya.

Siau Po hilang kegembiraannya, ia pun dilarang untuk ke luar kamar ia senantiasa menerka-nerka saja, apa yang akan kau lakukan pada dirinya, ia selalu berpikir jalan apa yang akan di ambil untuk meloloskan diri.

Kemudian Siau Po ingat akan sesuatu.

"Aku ditawan karena Phui le, apakah sekarang aku dapat meloloskan diri dari sini? sekarang jika aku dapat lolos dari sini aku tak akan berpaling lagi dengannya walaupun untuk sekali saja, Sudah dua kali aku dipermainkannya, Tak akan aku mencurangnya untuk yang kesekian kalinya..." kata Siau Po dalam hati.

Akan tetapi jika ia membayangi wajah manis dan cantiknya itu, hati Siau Po menjadi luluh juga.

Kapal musuh saja mengarah ke utara, angin semakin dingin pula, Bu Kin mempunyai tenaga dalam yang mahir sehingga ia tak merasakan menderita dari udara yang dingin itu, Akan tetapi Siau Po tidak demikian, ia merasakan kedinginan yang amat sangat.

Pada suatu hari muncullah angin yang besar, membuat udara tambah membekukan, di saat lain turunlah hujan salju.

"Kali ini aku akan mati kedinginan!" kata Siau Po dalam hati.

"Kakak So Ngo To pernah menghadiahkan padaku baju dari kulit binatang Tiau, sayang barang itu aku tinggalkan dalam markasku, Coba aku tahu Phui le akan mengakali aku, pasti kali ini aku sudah merangkulnya secara terus-terusan hingga aku tak akan kedinginan!

Oh, Pek Liong Su! Benarkah kau menjadi begini bijak?" kata Siau Po dalam hati.

"Ah!" pikirnya, "Aku gila, Kalau aku tahu Phui le akan mengakali, aku tak akan menjadi seperti ini? sekalipun Sin Long kau dan semua memiliki ilmu silat yang sangat lihay, tak bakal mereka mampu menyerbu aku di pulau Tong Kit To..."

Kapal berlayar terus sampai tengah malam, tiba-tiba Siau Po mendengar suara nyaring berulang-ulang, mulanya ia heran sampai ia teringat, itulah es di tengah laut yang saling bertabrakan.

"Ah, celaka!" serunya, "Bagaimana kalau kapal ini terhadang es di tengah laut ini?"

"Di tengah laut air tak dapat beku," kata Bu Kin Tojin, "Kita pun bakal segera mendarat."

"Apakah kita telah sampai di Liauw Tong?" tanya Siau Po.

"Hm!" bersuara dingin si imam, yang terus tutup mulut.

Keesokan paginya, sewaktu Siau Po membuka jendelanya, di depannya tampak putih seluruhnya, itulah es air laut yang beku. Dari kejauhan tampak daratan, Di sana kapal menuju dan berlabuh di waktu sore.

Walaupun Bu Kin berkata bahwa mereka akan segera mendarat dan jangkar telah diturunkan tetapi baru keesokkan paginya mereka benar-benar turun ke darat.

Malam itu otak Siau Po terus berputar. Dia memikirkan nasibnya, sebab dia masih belum mengetahui keputusan terakhir dari Hong kau terhadap dirinya, Sia-sia belaka dia menduga-duga, Apakah ketua itu percaya penuh dengan keterangannya? Dia akan dihukum atau di

bebaskan? Dan apa maunya Hong kau mau mendatangi tempat seperti ini?

Setelah letih mengurus otaknya, Siau Po tertidur pulas, Dia bermimpi Pui le duduk di sisinya, Dia segera merangkul gadis itu dan nona itu berkata:

"Hush! jangan bercanda!"

"Istriku, aku memang hendak bergurau denganmu!" sahutnya.

Masih dalam mimpinya, Siau Po merasa Pui le meronta-ronta, lalu seperti setengah sadar setengah tidur, Siau Po mendengar seseorang berkata kepadanya.

"Siangkong, ayo cepat kita pergi!" Dia mengenali suara itu sebagai suara Song Ji.

Terkejut sekali hati Siau Po, dia langsung terjaga, Tapi dia benar-benar merasa ada seseorang yang memeluk tubuhnya. Tubuh orang itu sendiri lunak sekali, Hanya saja karena keadaan sangat gelap, dia tidak dapat melihat dengan jelas wajah orang itu. Dia menduga-duga, kemungkinan nona Pui atau Hong hujin.

Di atas kapal perang itu, setahunya hanya ada dua orang perempuan, si nona dan si nyonya ketua.

"Ah, perduli amat dia Pui le atau Hong hujin, lebih baik aku cium dulu dia satu kali..." pikirnya dalam hati, Dia segera membalikkan tubuhnya untuk mencium pipi orang itu. perempuan itu tertawa kecil, dia memaling wajahnya.

Mendengar suara tawa itu, Siau Po segera yakin bahwa yang datang memang Song Ji. Dia menjadi girang berbareng terkejut juga heran.

"Eh, Song Ji?" tanyanya, "Bagaimana caranya kau bisa sampai ke mari?"

"Ayo cepat kita pergi!" sahut Song Ji. "Urusan lainnya kita bicarakan nanti saja."

Siau Po seperti lupa daratan, dia tertawa pula.

"Aku dingin sekali, seluruh tubuhku terasa beku." katanya, "Mari masuk ke dalam selimutku!"

"Aih, Siangkong!" terdengar Song Ji mengeluh, "Siangkong yang baik, kalau kau ingin bergurau, tunggulah sampai kita sudah berada di tempat yang aman! Apakah Siangkong lupa tempat apa ini?"

Siau Po mempererat rangkulannya pada tubuh yang lunak itu.

"Ke mana kita akan pergi menyingkir?" tanyanya.

"Ke belakang perahu." sahut Song Ji. "Di sana kita mencari perahu kecil untuk melarikan diri. sesampainya di tepian, walaupun ada orang yang memergoki kita, tidak mungkin mereka sempat mengejar kita lagi dan kita pun tidak akan tertawan."

"Bagus! Bagus!" seru Siau Po saking senangnya, Tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benaknya, "Ah! Mana si imam?"

"Dia telah ku totok dan tak berkutik lagi." sahut si nona cilik.

Bukan main senangnya hati Siau Po. Di samping itu, dia juga kagum sekali dengan kelihayan si nona.

Song Ji menarik tangan Siau Po. Keduanya segera ke luar dari kamar, Di luar wajah Siau Po diterpa angin kencang, Dia terkejut sekali mendapatkan hawa yang

demikian dingin. Dia segera lari kembali ke dalam kamar untuk mengambil jubah Bu Kin tojin yang kemudian digunakannya untuk menyelimuti tubuhnya agar jangan menggigil.

Ketika itu, malam gelap sekali, Tidak tampak adanya rembulan Sebaliknya, salju sedang turun, Hal ini membuat cuaca luar biasa dinginnya.

Setibanya di luar, sepasang muda-mudi itu memasang telinganya, Keadaan di sekitar sunyi senyap, bahkan juru mudi pun sudah tertidur pulas, Begitu sampai di belakang perahu, Song Ji berbisik.

"Aku turun terlebih dahulu, nanti kau menyusul, Siangkong...."

Siau Po menganggukkan kepalanya, Si nona sendiri langsung melompat turun ke sebuah perahu kecil yang tertambat di belakang kapal. Memang setiap kapal yang tidak dapat berlabuh sampai tepian sekali selalu membutuhkan perahu kecil untuk menurunkan dan mendaratkan para penumpangnya. Perahu-perahu kecil itu juga dapat digunakan sebagai sarana penyelamatan diri apa bila kapal yang ditumpangi karam terhajar badai misalnya.

Tubuh Song Ji ringan sekali. Dia dapat tiba di depan perahu tanpa meninggalkan suara sedikit pun.

Siau Po melongok ke bawah, Gelap seluruhnya sehingga hatinya agak gentar. Tetapi dia dapat melompat turun juga. Di perahu kecil Si nona menyambutinya sehingga kakinya dapat mendarat tanpa menimbulkan suara.

Tepat pada saat itulah, dari atas kapal terdengar pertanyaan.

"Siapa di sana?" Itulah suaranya Hong kaucu.

Baik Siau Po maupun Song Ji terkejut sekali, walaupun keadaan di sekitar sangat gelap, tapi mereka segera menggeser dan mendekam di lantai perahu. Mereka tidak berani menerbitkan suara sedikit pun juga.

Segera juga dari jendela kapal tampak sinar api yang menyorot ke luar.

Song Ji merasa pasti Hong kaucu sudah mendengar suara bisikan mereka, Tidak ayal lagi dia berdiri dan mengangkat pengayuh dengan maksud mengayuh perahu kecil itu agar mereka dapat melarikan diri, Dengan demikian suara dayungnya langsung terdengar oleh orang yang ada di atas.

"Siapa di sana?" Kembali terdengar pertanyaan yang keras, "Jangan bergerak!"

Kembali kedua muda-mudi itu terkejut. Apalagi perahu mereka tidak mau maju sedikit pun. Rupanya dalam keadaan gugup, Song Ji lupa melepaskan tambatan perahu tersebut. Karena itu, Siau Po segera memasukkan tangannya ke dalam air yang dirasakannya dingin sekali.

Perahu kecil itu tertambat dengan rantai besi. suaranya bising sekali ketika Siau Po mengangkatnya, Suara itu segera terdengar oleh orang-orang di atas kapal.

"Pek Liong Su lenyap!" demikian terdengar suara teriakan berulang-ulang. "Tentu dia yang kabur! Ke mana perginya orang itu? Lekas kejar! Lekas susul!"

Dalam keadaan seperti itu, Siau Po tidak menjadi bingung. Dia segera mengeluarkan pisau belatinya yang

tajam dan dikutungkannya rantai besi yang menambat perahu tersebut. perahu itu langsung meluncur karena Song Ji masih mengayuhnya keras-keras.

Ketika itu, Hong kaucu bersama Kho Cun cia, Ay Cun cia juga Bu Kin tojin sudah lari ke buritan kapal Liok Kho Hian pun menyusul di belakang, Dengan bantuan sinar api, mereka sempat melihat perahu kecil yang mengangkut Siau Po serta Song Ji melaju pesat. Dalam sekejap mata jarak antara mereka sudah beberapa tombak.

Bukan main marahnya hati Hong kaucu, tangannya segera bergerak untuk menyambar sepotong kayu dan digunakannya untuk menimpuk ke arah perahu kecil dengan sekuat tenaganya. Sayangnya, walaupun tenaga dalam orang itu sudah mahir sekali, tapi kayu itu sangat ringan. Karena itu serangannya gagal.

Hajarannya hanya mengenai air di belakang perahu sebab perahu itu sendiri keburu melesat ke depan.

Ketika itu Bu Kin tojin dan yang lainnya tidak berani turut menyerang dengan menggunakan senjata rahasia masing-masing. Mereka masih belum tahu pikiran ketuanya, Mereka masih takut mencelakai Siau Po.

Hal itu bisa membuat mereka menjadi sasaran amarah kalau melihat kegusaran ketuanya sekarang ini, Sesaat kemudian mereka baru berani mulai menyerang.

Tidak ada senjata rahasia yang mengenai sepasang muda-mudi itu. perahu kecil mereka melaju dengan pesat sehingga keduanya bebas dari ancaman maut.

"Bocah itu benar-benar licin!" teriak Kho Cuncia saking mendongkolnya, "Sedari siang-siang aku sudah tahu dia bukan orang baik-baik, seharusnya dia ditebas batang

lehernya! Hidupnya orang itu bisa mendatangkan bencana besar bagi kita!"

Hong kauw cu memang sedang kesal dan marah. Kata Kho Cun cia seperti minyak yang disiramkan ke atas api. Tentu saja dia mengetahui bahwa Kho Cun cia setengah mengejeknya. Karena itu dengan tangan kirinya dia langsung menyambar bagian leher orang itu sembari membentak.

"Lekas kau bekuk dan bawa dia kembali!" tangan kirinya itu terus diangkat sehingga tubuh Kho Cun cia terangkat juga, sedangkan tangan kanannya digunakan untuk menampar seawahannya itu sambil membentak lagi, "Lekas pergi!"

Perintah itu diiringi dengan pengerahan tenaga dalam pada kedua lengannya yang digerakkan ke depan, Dengan demikian tubuh Kho Cun cia bagaikan bola daging yang langsung meluncur jauh ke laut, ke arah perahu Siau Po.

Song Ji terus mengayuh perahunya kuat-kuat.

"Oh, celaka!" teriak Siau Po yang samar-samar melihat datangnya serangan yang istimewa itu. "Awat ada peluru daging!"

Tapi, seperti juga batangan kayu dan berbagai senjata rahasia tadi, Tubuh Kho Cun cia yang meluncur juga tidak sampai ke perahu, Dia terbanting keras ke permukaan air, Dengan demikian air laut jadi muncrat dan terdengar suara jeburannya yang nyaring sekali. Jarak antara perahu dan tubuh orang itu hanya beberapa kaki saja, Hal itu membuktikan betapa kuatnya lemparan Hong kauw tadi.

Kho Cun cia pandai berenang, Begitu tubuhnya tercebur ke dalam laut, dia segera mengeluarkan tangannya untuk menyambar perahu kecil yang maksudnya hendak mencekalnya dan membuatnya terbalik agar karam, Tetapi Song Ji mengetahui gerak-gerik orang itu. Dia segera menghajar dengan dayungnya yang mengenai kepala orang itu sampai Kho Cun cia merasa kesakitan dan pusing tujuh keliling, walaupun demikian, cekalan tangannya pada perahu tidak segera di lepaskan.

Song Ji kebingungan. Dia menyerang sekali lagi, Kali ini dia membuat lawannya hampir pingsan walaupun demikian, lawannya itu masih belum melepaskan cekalannya juga. Karena itu, Siau Po segera bertindak. Dengan pisau belatinya, dia mengutungkan ke lima jari tangan orang itu.

Kho Cun cia kesakitan Dia tidak bisa menahannya sehingga cekalannya terpaksa dilepaskan Hatinya panas sekali, Di samping menahan rasa sakit, mulutnya terus mencaci maki.

Song Ji tidak memperdulikan orang itu, dia terus mengayuh perahunya agar melaju ke depan, dengan cepat dia memisahkan diri dari kapal Hong kau cu.

Siau Po menjemput sehelai papan pendek dari dasar perahu, Dia membantu si nona mengayuh sehingga perahu itu semakin laju, Ketika melarikan diri, telinganya masih sempat mendengar suara sayup-sayup makian dari atas kapal, rupanya Hong kau cu sedang memaki kalang kabut.

Sesaat kemudian, suara cacian pun lenyap terbawa angin.

Siau Po menghela napas panjang, hatinya terasa agak lega, tidak seperti barusan yang terus berdebar-debar saking tegangnya.

"Syukur kepada Langit dan Bumi! Akhirnya kita berhasil juga meloloskan diri!" katanya.

Song Ji mengayuh terus, akhirnya mereka sampai juga ke tepian Dia melompat turun ke air yang dalamnya sebatas lutut. Kemudian dia menarik perahunya ke pinggiran sehingga menempel pada daratan. Lalu dia berkata:

"Sudah cukup, Siangkong, kau boleh melompat sekarang!"

Siau Po menurut dengan menjejakkan kaki di perahunya kemudian mencelat ke daratan.

"Kita selamat!" serunya.

Song Ji tertawa.

"Jangan kegirangan saja, Siangkong!" tegumya, "Mari kita menyingkir terus! Kita harus waspada agar Hong kauca tidak bisa menyusul kita."

Siau Po terkejut. Alisnya langsung berkerut dia segera melihat ke sekitarnya, Kecuali warna putih dari salju, bumi masih gelap, Tadi saja Song Ji tahu mereka sudah sampai di mana karena di tepian karena perahu tidak dapat maju lagi.

"Aku sendiri tidak tahu apa nama tempat ini dan di mana letaknya?" kata Song Ji. "Sekarang, Siangkong, arah mana yang harus kita tempuh?"

Nona ini turut membalikkan tubuhnya untuk mengawasi sekitarnya, Dia lebih memang dalam hal ilmu

silat tapi dalam hal kecerdikan, dia masih kalah di bandingkan dengan Siau Po.

Namun di saat itu, otak Siau Po sedang tumpul.

Hawa dingin bagaikan membuat otaknya menjadi beku, Rasanya sukar baginya untuk memikirkan daya upaya.

"Dasar si Pui le celaka!" akhirnya dia mendamprat "Dia membuatku sengsara seperti ini!"

"Mari kita pergi!" kata Song Ji. "Dengan berjalan seluruh tubuh kita bergerak, otot kita tak akan kaku seperti sekarang. Kita akan mendapatkan hawa hangat agar tidak terasa begitu dingin."

Siau Po menganggap pikiran itu ada benarnya. Dia menurut bahkan keduanya lantas berjalan dengan bergandengan tangan. Namun, mereka masih merasakan penderitaan. Salju yang tebal membuat mereka sukar melangkah meskipun mereka berjalan dengan menyeret kaki satu tindak demi satu tindak, Hal ini karena kaki mereka melesak ke dalam salju sampai batas betis.

Dengan melawan penderitaan itu, Siau Po melangkah terus. sebelum dia mengetahui di tempat mana dia berada, dia masih khawatir akan tersusul oleh Hong kau. Apalagi jalan mereka sekarang begitu lambat dan jejak kaki mereka tertanam jelas di atas salju.

Sambil berjalan, Siau Po menanyakan Song Ji bagaimana bisa berada di atas kapal musuh, Song Ji segera memberikan keterangannya, "Hari itu, secara sembunyi-sembunyi aku mengikuti siangkong. Aku dapat melihat bagaimana orang-orang itu menawanmu, justru ketika semua orang sedang memperhatikan siangkong,

diam-diam aku menyelinap ke belakang kapal itulah kapal pemerintah yang berhasil di rampas oleh Hong kaucu.

Di situ masih terdapat sejumlah anggota tentara tangsi Jiau Ki Eng, Kaucu itu sendiri masih mengenakan seragam tangsi itu. Aku menunggu sampai tengah malam dan keadaan sudah sunyi, baru aku keluar menolong siangkong."

Siau Po merasa bersyukur dan senang sekali Dia memuji kecerdikan dan keberanian si nona.

"Pui le, si budak celaka telah mengkhianati aku. sebaliknya kaulah yang baik hati. Kau telah menolongku Aku tidak sudi lagi mengambil Pui le sebagai istri, aku akan menikahimu saja, Song Ji..!"

Si nona cilik terkejut, dia melepaskan cekalan tangannya dan menggeser ke samping.

"Aih, siangkong!" katanya, "Akulah budakmu, aku memang harus melayani kau seumur hidupku."

"Justru karena kau adalah budakku, maka sekarang ini aku merasa bahagia sekali." sahut Siau Po. "Rupanya karena aku sering mengetuk Bok gi dan membaca doa, aku mendapatkan keberuntungan ini."

Song Ji tertawa.

"Siangkong bisa saja!" katanya.

Perjalanan dilanjutkan sampai terang tanah, Telah jauh mereka meninggalkan tepi laut Di atas salju tampak tegas jejak kaki. Di sekitar mereka, terlihat tempat itu demikian luas seakan tidak ada batasnya. Tidak ada tanda-tanda dari pihak Hong kaucu, akan tetapi hal itu masih belum membuat hati Siau Po merasa tentram.

"Entah tempat apa ini?" pikir Siau Po dalam hatinya, "Biar bagaimana ada kemungkinan ini masih wilayah kekuasaan ketua Sin Liong kau itu...". Karena mendapat pemikiran ini, dia segera berkata kepada rekan seperjalanannya. "Kalau begini terus, meskipun kita berjalan sampai belasan hari, masih ada kemungkinan orang-orang Hong kau bisa menyusul kita."

Song Ji menganggukkan kepalanya, Kemudian dia menunjuk ke depan.

"Bukankah tempat itu banyak pepohonannya?" tanyanya, "Nah, mari kita pergi ke sana! Dengan berada di dalam hutan, musuh sukar melihat atau mencari kita."

Siau Po memperhatikan tempat yang di tunjuk oleh si nona itu.

"Bagus kalau itu memang hutan," katanya, "Tapi rasanya kok bukan...."

Tapi keduanya toh menuju ke sana juga, Mereka berjalan dengan setengah berlari, setelah kurang lebih satu jam, jarak mereka baru agak dekat dan mereka dapat melihat dengan jelas, Rupanya itu memang bukan hutan, hanya sebuah bukit kecil.

Keadaannya belum diselimuti salju seluruhnya. Disana juga tidak ada tempat persembunyiannya.

"Coba kita melihat ke belakangnya," kata Siau Po. "Mungkin di sana ada tempat untuk berlindung...." Dan dia terus berjalan, nafasnya mulai terasa sesak.

Kurang lebih setengah jam telah lewat pula, Mereka sudah sampai di belakang bukit itu, keadaan di sana justru putih seluruhnya dan mirip dengan lautan salju, Di sana juga tidak ada tempat untuk bersembunyi.

Siau Po membaringkan tubuhnya di atas tanah salju tersebut Dia merasa letih dan lapar.

"Oh, Song Ji yang baik," katanya. Dalam keadaan seperti ini, ia masih dapat bergurau, "Kalau kau tidak mengijinkan aku memeluk tubuhmu dan mencium pipimu, mungkin aku tidak mempunyai tenaga untuk berjalan lebih jauh lagi..."

Wajah si nona cilik jadi merah padam. Dia merasa jengah serta malu, Dia juga merasa serba salah, Menampik atau jangan? Tapi ketika dia sedang ragu-ragu itulah, tiba-tiba telinganya mendengar suara samar-samar dari belakang mereka, Dia merasa terkejut sekali sehingga cepat-cepat dia menolehkan kepalanya.

Di sana, dari balik bukit, muncul tujuh atau delapan ekor manjangan besar.

"Bagus!" seru Siau Po. "Nah, Song Ji, apakah kau mempunyai jalan untuk menangkap salah seekor manjangan itu? Kita sudah lapar, kita bisa menyantap dagingnya sebagai pengganti nasi...."

"Nanti aku coba," sahut si nona, Dia tidak begitu letih kalau dibandingkan Siau Po. Mendadak dia melompat terus berlari ke arah serombongan binatang berkaki empat itu.

Gerakannya gesit sekali, Mungkin hal ini karena ilmu silatnya yang jauh lebih tinggi dari pada Siau Po. Sang manjangan terkejut. Mereka langsung lari kocar kacir, Sia-sia saja si nona mengejar sehingga sampai akhirnya dia menjadi letih sendiri.

Tapi, ternyata binatang-binatang itu tidak takut terhadap manusia, Melihat Song Ji berhenti berlari,

mereka pun tidak kabur lebih jauh. Mereka berhenti dan memalingkan kepala untuk mengawasi Song Ji.

"Sulit rasanya menangkap binatang itu," kata Song Ji akhirnya kepada Siau Po.

"Mari kita menggunakan akal!" kata Siau Po yang cerdas, "Kita pura-pura mati saja, lalu kita lihat, mereka akan mendekati kita atau tidak. Kalau mereka menghampiri kita..."

Si nona tertawa.

"Akal itu sangatlah bagus!" katanya, "Baik. Mari kita mencobanya!" Kemudian ia merebahkan tubuhnya.

Siau Po memang sudah rebah, dia terus berdiam saja, Akan tetapi, dasarnya memang jenaka, dia tetap saja mengoceh terus.

"Manjangan mari kau datang padaku, Kamu tahu kami berdua telah mati! Kami berdua bagaikan berada dalam liang kubur, tak dapat kami bergerak. Akan tetapi Song Ji telah memberikan aku delapan orang anak laki-laki dan sembilan anak perempuan...."

"Siapakah yang melahirkan anak sedemikian banyak padamu itu." tanyanya dan mukanya menjadi merah.

"Kalau delapan dan sembilan anak terlalu banyak menurut kamu, berarti cukup masing-masing tiga saja!" kata Siau Po sambil tertawa pelan.

"Tidak..." kata si nona, ia berhenti berbicara karena kawanan manjangan itu sedang mendatangi mereka.

Si Kacung pun lantas menutup mulutnya.

Siau Po dan juga Song Ji berpura-pura mati, Napas mereka berhenti, tetapi mata mereka terus saja mengawasi kawanan manjangan yang mendekati itu.

Beberapa kawanan manjangan itu mendekati lalu menjilati Siau Po dan Song Ji.

Segera setelah saatnya tiba, mendadak Siau Po melompat langsung ke punggung salah satu manjangan itu dan kakinya menjepit perutnya serta kedua tangannya menyambar ke lehernya, yang terus di peluknya ke atas.

Melihat tindakan Siau Po, Song Ji pun tak mau kalah, Dengan sekali gerakannya Song Ji telah berada di punggung manjangan yang lain.

Sisa manjangan yang kaget lari semuanya.

"Kau potong manjangan itu dan nanti kita akan dapat makan dengan daging manjangan yang lezat ini!" kata si nona.

"Sabar dahulu!" kata Siau Po. "Lebih baik kita menggunakan hewan ini untuk melarikan diri dari kejaran Hong kauku, pastilah mereka tak dapat mengejar kita!" katanya pula.

"Baik.... Baik!" kata si nona, "Apakah kau dapat mengendalikan binatang ini? jika tidak kita akan terpental karenanya..."

Siau Po mengangguk.

"Mari kita berangkat" Ajak Siau Po yang langsung mengggeprak binatang itu agar berlari.

Song Ji mengikuti cara yang dilakukan Siau Po.

Aneh adalah sifat dari binatang manjangan itu, ia suka berkawan, Sisa yang kabur itu, melihat kedua

kawanannya tidak terganggu, semua datang mendekati kawannya itu untuk berjalan bersama-sama. jelas sifat mereka itu gemar berkumpul dan juga bergerombol dan lari mereka tidak kalah dengan larinya kuda.

Arah tujuan Siau Po adalah barat daya, Sesudah berlari dengan kencang mereka lalu memperlambat larinya, Dua manjangan yang ada penunggangnya berjingkrakan akan melemparkan si penunggangnya itu. Tetapi Siau Po dan juga Song Ji tak dapat dirobokkannya. Kaki Siau Po dan juga kaki Song Ji menjepit dengan keras sedangkan tangannya memeluk leher binatang itu dengan keras juga.

"Kita jangan turun! Jika kita sampai turun sulit bagi kita untuk naik kembali ke punggungnya, Kita harus dapat melarikannya sejauh mungkin. Bukankah ada pepatah yang mengatakan, sekali kata-kata sudah terucap maka manjangan pun tak dapat mengejanya?" kata Siau Po.

Song Ji hanya dapat mengangguk dan tersenyum.

Siau Po dan Song Ji sangat letih tetapi mereka itu tak mau melepaskan binatang itu. Mereka membiarkan tubuh mereka dibawa kabur oleh binatang itu. Sampai datangnya sang magrib mereka itu sudah dibawa ke sebuah rimba.

Siau Po melihat ke sekitarnya.

"Nah di sini saja kita beristirahat" katanya.

Kemudian Siau Po mengambil pisaunya lalu ditusukkannya pada leher manjangan itu, Ditariknya, pisau itu ke bawah dan ke atas, hingga leher binatang itu seakan mau putus.

Sang manjangan itu kaget dan kesakitan ia berontak dan berlompat-lompatan. Tak lama kemudian tubuh manjangan itu roboh sebab nyawanya telah hilang.

Siau Po dengan cepat melompat dari punggung manjangan itu sehingga tubuh Siau Po tidak terpentak

"Aku rasa satu ekor saja sudahlah cukup, maka sebaiknya yang satu ekor ini aku bebaskan saja." kata Song Ji yang setelah berkata demikian ia pun berlompat turun.

Untuk sekejap Siau Po merebahkan tubuhnya ke tanah untuk melegakan pernapasannya, Baru setelah itu ia mendekati manjangan itu dan menadahkan dengan mulutnya darah yang mengalir dari lehernya itu.

Siau Po telah meminum darah manjangan itu sampai ia merasa puas, Setelah itu barulah ia memanggil Song Ji untuk sama-sama minum. Gadis itu menurut juga.

Setelah meminum darah manjangan itu, tubuh mereka terasa segar dan juga hangat tidak seperti semula.

Selesai beristirahat Song Ji meminjam pisau belati Siau Po untuk mengambil daging manjangan itu, Setelah itu ia mengumpulkan kayu bakar dari ranting pohon yang kering lalu dibakarnya.

"Manjangan, maafkan kami! Kau telah menolong kami, tetapi kau kubinasakan, itu terpaksa sebab kami perlu mengisi perut, Di sini tak ada makanan yang dapat kami makan..!"

Demikianlah, setelah daging itu matang mereka langsung menyantapnya, Setelah memakan daging manjangan itu mereka barulah merasakan segar kembali,

dan dalam beberapa detik dapat melupakan orang yang sedang mencarinya.

"Song Ji yang baik!" kata Siau Po kemudian. "Mari kita tetap tinggal dalam hutan ini. Aku sebagai seorang pemburu sedangkan kau sebagai seorang istri dari pemburu, Rasanya aku tak ingin kembali lagi ke Pakhia." katanya.

Song Ji tertunduk.

"Ke mana juga Siangkong pergi, aku akan tetap bersamamu untuk merawatmu." katanya dengan perlahan-lahan, "Sebaiknya Siangkong kembali saja ke kota raja untuk memangku jabatan yang penting atau pun tetap di sini sebagai seorang gembala, aku tetap saja sebagai seorang budakmu." lanjutnya.

Song Ji yang sangat cantik dan kulit tubuhnya kuning, mulus itu sangat menarik hati Siau Po.

"Dengan demikian bukankah itu berarti hidup kita telah menjadi sempurna?" katanya sambil tertawa.

"Oh!" kata si nona yang tampaknya sangat kaget Setelah itu ia berlompat naik ke atas pohon dan berkata: "Belum.... Belum...."

Siau Po tertawa menyaksikan hal itu, Setelah malam tiba mereka sama-sama tertidur. Keesokannya Song Ji bangun langsung mengambil daging manjangan yang tersisa itu untuk mereka sarapan, sedangkan kulit dari manjangan itu akan dijadikan baju untuk Siau Po dan sisanya akan digunakan untuk membuat topi,

Sampai pada waktu itu Siau Po masih belum dapat melupakan musuhnya yang menurutnya masih saja mengejanya.

"Kita sudah dapat meloloskan diri dari tangan Hong kaucau tetapi aku rasa kita ini belum lagi aman sepenuhnya." kata Siau Po yang mengutarakan halnya pada Song Ji.

"Aku anggap kita harus mencari manjangan lagi untuk kita pergi ke arah utara selama tiga atau empat hari lamanya, Di sana, di tempat yang aman sentosa barulah aku akan menjadi Wi kaucau dan kau Song Ji Hujinnya buat kita hidup beruntung dan usia kita sama dengan usia langit." Song Ji tertawa.

"Apa itu Song Ji Hujin? Rasanya kata-kata itu tak enak didengar." kata si nona. "Tetapi untuk menunggangi manjangan itu aku rasa tidaklah sulit karena kawanankawanan manjangan itu sedang menuju ke mari. Coba kau lihat di sana itu! Bukankah manjangan-manjangan itu sedang menuju ke mari?" kata Song Ji.

Manjangan-manjangan itu datang dari arah timur karena di arah sana terdapat hujan salju, Mungkin itu kawanankawanan manjangan yang kemarin kabur, tetapi sekarang jumlahnya makin besar.

Mereka berjalan dengan mengangkat kepala dan sambil memakan dedaunan, rupanya manjangan itu jarang sekali atau tidak pernah melihat manusia, Hal itu terbukti dengan binatang itu yang tidak takut pada manusia malah, dan malah mendekatinya....

"Semua manjangan itu sangat baik. sebaiknya kita jangan mengganggunya," kata Song Ji. "Manjangan yang kemarin saja sudah cukup untuk kita makan selama sepuluh hari atau lebih..." katanya pula.

Selesai berkata demikian Song Ji membungkus daging yang tersisa itu dengan kulitnya dan

memberikannya pada Siau Po satu dan untuknya satu, Dengan demikian mereka itu membawa persediaan mereka masing-masing dan mereka menggendongnya.

Selain bekerja mereka berdua berjalan dengan perlahan-lahan mendekati kawanan manjangan itu, Siau Po kemudian mendekati manjangan yang paling besar lalu mengusap-usap kepala binatang itu. Anehnya binatang itu malah menjilati muka Siau Po, bukannya pada lari....

"Manjangan ini dapat membuatku berhasil!" kata Song Ji pada Siau Po.

Siau Po menurut. Dengan perlahan tetapi pasti, kacung itu telah naik ke punggung manjangan, sedangkan sang manjangan itu tetap saja diam.

Song Ji pun telah berhasil mencari manjangan yang lainnya. <http://kangzusi.com>

"Nah marilah kita berangkat!" kata Siau Po.

Maka kemudian manjangan itu berlari dengan cepat menuju arah dalam rimba, Kedua ekor manjangan itu dapat dikendalikan maka mereka berangkat dengan rasa aman.

Lewat beberapa saat, pada suatu tempat Siau Po dan juga Song Ji turun dari manjangan itu. Kemudian mereka membebaskan manjangan itu untuk pergi.

Setelah melihat arah yang akan dituju, Siau Po mengajak Song Ji untuk pergi ke arah utara. Mereka menganggap, dengan demikian mereka sudah terpisah dari Hong kauku. Ketika mereka berada di dalam rimba, mereka sudah berjalan belasan hari, Kemudian mereka

bertemu dengan lain manjangan, Hidup dari daging manjangan itu.

Kesulitan yang mereka rasakan hanyalah dikarenakan pakaian mereka robek terkena duri dan juga ranting hingga mereka itu harus menggunakan pakaian dari kulit manjangan dan begitu juga dengan sepatu mereka.

Pada suatu hari ketika mereka sedang berjalan, mereka mendengar suara air yang mengalir dengan derasnya, Kemudian mereka mendekati arah datangnya suara itu, barulah mereka dapat melihat, ternyata di sana terdapat sebuah sungai. Mendadak mereka merasa senang.

Masih saja mereka berjalan beberapa lie jauhnya dan berjam-jam lamanya, Baru setelah itu ia bertemu dengan orang, orang-orang itu memakai pakaian dari kulit manjangan juga, dan membawa pacul, Mereka tampaknya adalah seorang pemburu.

Girang hati Siau Po dapat bertemu dengan keempat orang itu,

"Kalian mau pergi ke mana?" tanya Siau Po.

"Kami ingin pergi ke pasar di Bouw Tan Kang, dan kalian?" kata salah satu orang yang usianya lebih tua.

"Oh, untuk pergi ke Bouw Tan Kang itu melewati jalan itu dan bukan jalan ini." kata Siau Po yang menjawab dengan ragu-ragu. "Jikalau demikian, kami salah jalan! Bagaimana kalau kami ikut jalan bersama dengan kalian? Baik bukan?" tanyanya pula.

Orang-orang itu tidak merasa keberatan, lalu Siau Po dan juga kawan barunya itu jalan bersama-sama, Di tengah perjalanan mereka berbicara dari hal yang kurang

penting sampai pada soal yang agak penting. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan orang-orang itu dan juga, asal-usulnya.

Setelah itu barulah diketahui kalau orang itu adalah suku Tungku atau Tungus, yang hidup sebagai pemburu yang setelah mendapatkan hasil buruan mereka membawanya ke pasar yang sekarang akan mereka tuju. Di sana mereka berhubungan dengan Bangsa Tionghoa, makanya mereka jadi mengetahui Bahasa orang Tionghoa.

Kiranya pasar yang mereka tuju itu adalah pasar besar.

Siau Po merogoh kantung untuk mengambil beberapa tail uang perakunya, kemudian mengajak kawan barunya untuk makan dan minum arak di salah satu rumah makan.

<http://kangzusi.com>

Ketika mereka sedang minum, mereka mendengar seseorang yang duduk di meja sebelahnya berkata:

"Tongkatmu ini memang bagus, namun tongkatku yang tahun dulu aku dapatkan dari gunung Humaer Wotsi, menurut catatannya lebih tua lima puluh tahun dari kepunyaanmu ini."

Siau Po dan Song Ji segera menoleh pada mereka, Bukannya tertarik pada tongkat atau pada pembicaraannya itu, tapi mereka terkejut dengan disebutkannya nama gunung yang pernah mereka dengar itu. Mereka lalu saling lirik.

Siau Po kemudian mengeluarkan beberapa tail perak, lalu memanggil pelayan untuk menyediakan daging sepanci besar dan arak dua kati untuk kedua tetangganya itu, Mereka merasa heran, kenapa si

pemburu sangat baik hati, Kemudian mereka mengucapkan terimakasih.

Siau Po pun mengajak tetangganya untuk minum bersama-sama dengan mereka, sehingga sesaat kemudian mereka sudah dapat berbicara tentang letak gunung itu dan beberapa sungainya.

Untuk memperoleh penjelasan, Siau Po kemudian memanggil Song Ji untuk menyebutkan nama beberapa gunung dan sungai yang disebutkan oleh orang yang duduk di meja sebelahnya itu.

Selesai makan dan minum, Siau Po memisahkan diri dengan kedua tetangganya dan ketiga kawan barunya itu, ia memisahkan diri untuk berpikir tentang masalah itu.

"Jikalau demikian, gunung Lok Teng San masih terpisah beberapa lie jauhnya dari sini, Tetapi mumpung sekarang aku sedang merantau, sebaiknya aku pergi ke sana untuk mengambil harta itu. Baiklah aku dan Song Ji berdiam saja di tempat asing, menanti sampai delapan atau sepuluh tahun, mustahil jika kauku belum juga mati.... Benarkah usianya akan sama kekal dengan usia langit?"

Siau Po masih membekal uangnya, Maka ia lantas menyewa kereta untuk pergi ke utara bersama Song Ji. ia mengambil perjalanan ke utara, dikarenakan semakin ia ke utara maka semakin jauh dari kawanan Sin Liong Kauw....

Oleh karena itu rasa khawatir ada orang yang mengenalinya maka Siau Po memutuskan untuk tetap memakai pakaian kulit rusa dan di tambah dengan muka yang di coret-corek, Di dalam kereta ia selalu berbicara dengan Siau Po dengan gembira.

Setelah berjalan beberapa hari lamanya, Siau Po merasakan udara di daerah itu semakin dingin, bahkan keretanya lambat jalannya karena yang dilewatinya tertutup salju, Oleh karena itu mereka melanjutkan perjalanannya dengan menunggang kuda, Tak lama kemudian, kuda itu pun tak dapat berlari.

Maka Siau Po dan Song Ji melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, Mereka berjalan melalui rimba dan tanah yang datar.

Di tempat yang sepi itu hati Siau Po merasa sangat tenang, ia merasa telah jauh dari musuhnya dan bahkan musuh tak mengetahui akan keadaannya.

Song Ji berotak cemerlang atau pintar, perjalanan dilanjutkan dengan cara seperti primitif dan terus menuju utara, Kalau mereka bertemu dengan para pemburu tak lupa Siau Po meminta keterangan dari mereka itu.

Di atas peta bumi terdapat delapan bundaran merah. itulah letaknya Lok Teng San (Gunung Kaki Tiga Manjangan), Tempat itu merupakan tempat bertemunya dua aliran sungai besar.

Pada suatu hari, akhirnya sampai juga Siau Po dan Song Ji di tempat yang terpisah dari tempat yang lainnya yaitu sebuah Rimba, Di sanalah Siau Po dan Song Ji berjalan dengan berpegangan tangan, Tiba-tiba mereka dikagetkan oleh suara ledakan senjata api.

"Mari cepat!" Siau Po berseru sambil menarik tangan Song Ji, "Celaka! Hong kau telah menyusul kita!" katanya pula.

Mereka segera bersembunyi ditengah rerumputan yang lebat dan tinggi.

Baru saja Siau Po dan Song Ji bersembunyi terdengar suara teriakan-teriakan dari belasan orang dan juga suara derap kaki kuda yang mendatangi mereka.

Siau Po memasang telinga memperhatikan suara orang dari pihak Hong kau yang ia takuti itu. Kacung itu merasa takut, sebab kalau ia sampai di tawan maka kulitnya pasti akan diseset dan ototnya akan ditariki.

Akan tetapi kemudian Siau Po merasa lega karena yang datang itu bukannya orang dari partai Sin Liong Kau, melainkan orang lain. Maka ia langsung saja mengintai orang yang baru saja datang itu.

Di sana terlihat orang-orang Tungku berlarian mendatangi, sambil berteriak-teriak. Yang membuat Siau Po kaget adalah terdengarnya suara senjata api yang disusul oleh robohnya satu persatu orang Tungku.

Siau Po memegang tangan Song Ji erat-erat. Dalam hati ia berkata: "Senjata-senjata api itu milik orang asing."

Terkaan Siau Po ternyata benar. Tak berapa lama kemudian datanglah beberapa orang menunggang kuda ke arah Orang Tungku tadi, rata-rata mereka berambut kuning dan bermata biru.

Jelas mereka itu opsir atau para perwira yang kesemuanya bertubuh kekar dengan muka yang bengis-bengis, Mereka itu bersenjatakan pedang yang melengkung. Dengan senjata api mereka itu menyerang orang Tungku sampai habis, semuanya mati di pedang mereka, Setelah itu mereka tertawa dan berlompatan dari punggung kudanya lalu mengeledah para korban dan mengambil kulit binatang Ciauw, Kemudian mereka berbicara berbisik-bisik dan pergi.

Siau Po dan Song Ji terus saja bersembunyi sesudah orang-orang asing itu pergi, barulah mereka keluar dari persembunyian. Keduanya tercengang melihat mayat orang Tungku bergeletakan dengan berlumuran darah.

"Hantu-hantu orang asing itu pastilah juga orang-orang begal yang suka merampok. Bahkan jauh lebih jahat, Mungkinkah Gouw Sam Kui sudah memulai memberontak?" kata Siau Po dengan kesal.

Siau Po baru teringat telah bersengkongkolnya Gouw Sam Kui dengan bangsa asing, Asal Propinsi Inlam bergerak, maka bangsa Losat akan menyerang dari arah utara, Mengingat angkatan perang lawan sangat kuat dan tangguh, ia pun timbul rasa khawatirnya pada si raja cilik, maka matanya melotot menyaksikan salah satu mayat itu.

Song Ji menyaksikan Siau Po terus.

"Kasihlah sekali para pemburu ini pastilah ayah, ibu, istri dan anaknya sedang menanti hasilnya..." katanya terharu.

"Oh! Aku ingin menemui si raja cilik," kata Siau Po.

"Menemui raja cilik?" tanya Song Ji yang terus saja mengawasi Siau Po.

"Tak salah, Gouw Sam Kui telah berkhianat, pastilah raja cilik akan berbicara denganku, tentulah banyak kata-kata yang akan dia ucapkan padaku, Taruh kata aku tak dapat memberikan jalan pikiran yang baik, paling tidak aku dapat menghibur hatinya yang sedang resah itu, Nah... marilah kita kembali!" kata Siau Po.

Song Ji merasa heran.

"Jadi batal kita pergi ke Lok Teng San?" tanyanya.

"Sekarang kita tangguhkan dahulu, lain waktu mudah-mudahan kita dapat pergi lagi mencari!" kata Siau Po.

Siau Po tamak tetapi seperti telah ia katakan, kekayaan yang ia pakai sekarang ini sudah tak habis-habisnya. Mengingat Lok Teng San itu merupakan gunung urat nadi raja cilik, ia khawatir jikalau ia menggali tempat pusaka itu ia akan meminta kurban raja cilik, sekarang ini biar bagaimana pun ia merasakan persahabatannya dengan Kaisar Kong Hi sangat erat, Lagi pula jikalau hanya mereka berdua mana dapat menggali harta di Lok Teng San itu? Dan jika mereka berhasil menggali, mana sanggup mereka membawa barang itu? Dan bagaimana jikalau kepergok oleh para penjaga gunung itu?

Dalam hal itu Song Ji tak mempunyai pikiran apa-apa ia hanya menurut saja apa kata Siau Po.

"Dalam perjalanan itu kita tak boleh bertemu dengan orang asing itu, sebaiknya kita berjalan melalui pesisir pantai saja sambil melihat-lihat apakah terdapat perahu sewaan atau tidak..." kata Siau Po.

Song Ji mengangguk, maka bersama-sama mereka memasuki rimba itu lalu terus berjalan ke arah timur. Kira-kira tengah hari mereka sudah tiba di tepi pantai, Dari kejauhan tampaklah sebuah kota, Melihat hal itu hati Siau Po merasa girang sekali.

"Sesampainya di dalam kota, aku akan menyewa perahu atau menyewa kuda itu sama saja, yang penting kita sampai ke kota raja." kata Siau Po.

Maka perjalanan dilakukan dengan cepat.

Setelah lewat beberapa lie, tampak sebuah sungai yang luas yang airnya mengalir dari barat daya dan

banyak pengkolannya, Air sungai itu mengalir sangat deras, Yang menarik perhatian yaitu sungai tersebut berhubungan dengan sungai lain.

Menyaksikan sungai itu kemudian Song Ji berkata:

"Siangkong, ini dia sungai Amur serta sungai Hek Liong Kang dan itu.... itu adalah gunung Lok Teng San." ia pun segera menunjuk pada benteng kota.

Siau Po terperanjat dia menoleh pada Song Ji. iapun mengawasi sasaran yang di tunjuk si nona.

"Apakah kau tidak keliru? Sungguh suatu hal yang sangat kebetulan sekali!" kata Siau Po.

"Demikianlah halnya yang ada dalam peta bumi itu. Dalam peta itu hanya terdapat delapan bundaran berwarna, tetapi tidak ada kota atau bentengnya, " kata Song Ji.

"Di dekat gunung Lok Teng San terdapat gunung lain dan kau katakan tadi tidak ada kota dan bentengnya, sungguh luar biasa! Maka menurutku kota dan benteng itu tak dapat di percaya. sebaiknya kita jangan pergi ke sana..." kata Siau Po.

"Apakah artinya tidak dapat di percaya itu?" tanya Song Ji.

"Lihatlah di atas benteng kota itu! Bukankah itu ada mengembang mega? Bukankah mega itu mega siluman! Di dalam kota itu mesti terdapat siluman." kata Siau Po.

Song Ji terkejut.

"Oh! Memang aku paling takut pada siluman! Siangkong, mari kita cepat-cepat pergi menyingkir" katanya.

Pada waktu itu terdengar derap kaki kuda, dari pesisir pantai yang deras itu, Ketika Siau Po dan Song Ji menoleh tampak dari kejauhan para penunggang kuda.

Sementara Siau Po dan Song Ji sedang berada di tempat terbuka dan di sekitarnya pun tanah terbuka, tidak ada tempat untuk bersembunyi. Melihat demikian, Siau Po lalu menarik tangan Song Ji mengajak menjauhkan diri, mereka bergulingan di pesisir sungai dan akhirnya bersembunyi di balik batu yang ada di tepi sungai itu.

Segera juga para penunggang kuda itu melewatinya. Ternyata mereka itu adalah para serdadu bangsa asing. Melihat mereka Siau Po mengeluarkan lidahnya meledek, sementara mereka itu sudah memasuki benteng kota.

"Nah, benar tidak apa kataku? Aku tadi mengatakan bahwa kota itu tak dapat di percaya, hanya saja yang datang tadi bukanlah bangsa siluman, melainkan bangsa asing itu yang menempatnya." kata Siau Po.

"Dengan susah payah kita mencari gunung Lok Teng San dan ternyata bangsa asing itu yang telah menempatnya lebih dahulu dan telah merampasnya." kata Song Ji.

"Oh!" Siau Po menjerit dengan tiba-tiba dan melompat berjingkrakan, "Celaka.... Celaka!" serunya.

Song Ji terperanjat dan heran.

"Apakah yang kamu maksud dengan celaka?" tanya Song Ji yang melihat wajah Siau Po menjadi pucat.

"Pasti orang-orang asing itu telah mengetahui rahasia gunung Lok Teng San!" kata Siau Po. "Kalau tidak, mau

apa mereka datang ke sini? pastilah harta dan juga urat nadi naga itu telah mereka ketahui...."

Song Ji heran karena belum pernah mendengar tentang harta dan juga urat nadi naga itu. Gadis itu hanya mengetahui tentang peta itu yang di dapatnya secara susah payah. ia dapat menerka bahwa pastilah telah ada sesuatunya yang sangat penting dan berharga sekali, ia lalu mengawasi Siangkong atau tuan mudanya itu.

"Siangkong, kalau orang asing itu telah mengetahui dan telah mengambilnya berarti kita sudah tidak ada daya lagi. Mereka bersenjata api lagi pula bengis dan kejam, Kita hanya berdua saja, mana dapat kita melawan mereka yang kuat itu?" katanyaa

Siau Po menghela napas panjang.

"Aneh sekali! Bukankah peta bumi itu baru saja kita selesaikan dalam beberapa hari ini? Bagaimana rahasia itu dapat sampai bocor keluar, terutama dapat diketahui bangsa asing itu? Ah, Tolol, Tolol!" kata Siau Po.

Siau Po memukul kepalanya sendiri.

Song Ji segera mencegahnya.

"Eh Siangkong kau kenapa? jangan kau memukuli kepalamu sendiri!" kata Song Ji.

"Mungkin setelah aku selesai mengakurkan ada orang yang telah mencuri atau melihatnya. Aku telah menugaskan Liok Kho Hian dan Ay Gun cia menunggu kau. Karena itu mungkinkah yang telah mencuri dan melihatnya itu kedua orang jahanam itu?" katanya.

"Ah! Ya, Mungkin saja! Mungkin mereka telah mencuri dan melihatnya sewaktu aku sedang tertidur pulas." katanya.

Siau Po tertawa.

"Kau yang begini cantik tentulah kedua setan itu telah pula mengawasimu di samping mengawasi peta itu." kata Siau Po.

"Hus!" kata Song Ji yang mukanya terus memerah.

"Aku mengatakan mereka itu telah melihat peta bumi yang kau rancang itu." kata Song Ji.

Siau Po tertawa sementara hati dan pikirannya terus saja bekerja memikirkan hal itu.

"Mungkinkah setelah mereka mengetahui peta bumi itu lalu melaporkannya pada Hong kaucu dan setelah itu kaucu melaporkannya pula pada orang asing itu? Akan tetapi mengapa mereka mengatakannya secepat ini? Mengapa kaucu tidak menelannya sendiri? Padahal itu pastilah terdapat rahasianya, sekarang aku harus mengetahui apakah bangsa asing itu telah mengetahuinya atau belum? Apakah mereka telah merusaknya atau belum? Tak dapat tidak aku harus melakukan penyelidikan untuk mendapatkan kepastiannya."

"Bukankah kalau aku pergi ke sana itu sangat berbahaya? Maka aku harus mencari akal agar aku dapat pergi ke sana." katanya.

"Kita pergi nanti saja setelah matahari terbenam. Dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan untuk mengetahui kedatangan kita, maka kita dapat lebih leluasa." kata Song Ji

Siau Po membenarkan pikiran Song Ji. ia terus makan daging dendeng bekalnya itu. Setelah itu mereka merebahkan diri sambil menanti datangnya sang malam.

Kira-kira jam dua mereka bangkit menuju ke kota, malam itu jagat sangat sunyi, rembulan pun bercahaya terang.

Terlihat benteng kota yang tentunya di buat bukan dalam waktu satu hari.

Ketika berjalan, Siau Po terperanjat melihat bayangan sendiri dan Song Ji.

"Dari atas musuh pasti akan melihat kedatangan kita." kata Siau Po.

"Kalau mereka menembak beberapa kali saja, pastilah jiwa kita akan melayang..." pikirnya.

Maka Siau Po menarik tangan Song Ji dan langsung dibawanya bersembunyi sambil mereka memasang telinganya.

Di atas tembok sebelah timur laut tampak sebuah rumah kecil yang jendelanya terbuka, Dari jendela itu ke luar sinar yang terpancar dari sebuah lampu, Rupanya di sana terdapat tempat untuk berjaga-jaga.

"Mari kita pergi ke sana untuk menyingkir dari para penjaga yang berada di dalam rumah itu!" kata Siau Po dengan berbisik-bisik di telinga Song Ji.

Song Ji mengangguk.

Mereka berdua lalu mengendap-endap untuk naik ke atas rumah itu.

Setelah sampai di rumah itu, mereka berdua mendengar suara tawa dari dalam rumah itu. Setelah

mereka perhatikan suara tawa itu ternyata suara tawa seorang perempuan. Berkali-kali wanita itu tertawa genit sambil berkata:

Siau Po dan juga Song Ji terheran-heran mendengar suara tawa itu, Mereka saling memandang dan berkata dalam hati masing-masing. "Mengapa dalam rumah penjagaan ini terdapat seorang wanita?"

Siau Po mencoba mengintip dari celah-celah jendela, tetapi tak terlihat, sebab dalam musim dingin ini orang memakai gorden tebal, sedangkan suara tawa itu terus saja terdengar dari luar dan sesekali mereka berkata-kata namun bahasa mereka itu tak dapat dimengerti oleh Siau Po.

Siau Po hanya dapat menerka-nerka, bahwa sepasang manusia yang ada di dalam rumah itu pastilah bukan orang baik-baik. Mereka pastilah sedang melakukan perbuatan yang kurang sopan....

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 65

Diam-diam Siau Po merangkul Song Ji dan nona itu tetap diam saja, sebab ia khawatir akan membuat suara yang mencurigakan orang yang ada di dalam rumah itu. Gerak-gerik orang yang di dalam mencurigakan separuh dimengerti dan separuh tidak.

Siau Po senang melihat orang yang di peluknya hanya pasrah dan diam saja, Dengan tangan kirinya ia memeluk tubuh Song Ji dan tangan kanannya meraba-raba pipi yang licin milik Song Ji.

Song Ji tak meronta, ia terdiam saja dan melepaskan tubuhnya bagaikan merasa aman berada di pelukan Siau Po, si tuan mudanya, Dengan siapa ia bersama dan dengan siapa ia merdeka.

Ketika sedang berdiam saja, tiba-tiba Siau Po terkejut karena kaki kirinya menginjak batu es. ia jatuh terpelanting sehingga kepalanya membentur kayu jendela.

"Aduh!" serunya.

Benturan itu telah menimbulkan suara yang berisik.

Rupanya suara yang di timbulkan oleh Siau Po terdengar sampai ke dalam sehingga suara tawa dan bicara orang yang di dalam itu terhenti sementara suara yang di luar pun terhenti, maka suasana di situ menjadi sangat sepi.

Tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah yang menegur orang yang di luar.

"Siapa di sana?" tegurnya.

Siau Po dan Song Ji mendekam di tanah, mereka tak berani membuka suaranya apalagi menjawabnya.

Tak lama kemudian pintu rumah itu terbuka, tampak seseorang melangkah ke luar dengan membawa lentera. ia berjalan ke sana ke mari mencari arah datangnya suara.

Siau Po tahu apa yang harus ia lakukan, mendadak ia melompat bangun sambil mengeluarkan pisau belatinya yang tajam itu yang lalu digunakannya untuk mencari sasaran, Maka tak ayal lagi dada orang itu terkena pisau belatinya.

Tak lama terdengar suara tertahan, dan setelah itu orang yang terkena pisau itu jatuh terkulai dengan darah yang bercucuran lalu mati.

Sementara itu Song Ji yang cerdik tidak tinggal diam, ia pun terus berdiri dan melompat masuk ke dalam rumah itu. sesampainya di dalam nona itu merasa heran, sebab tadi ia mendengar ada suara seorang wanita, tetapi sekarang tak ada orang sama sekali.

"Ah, mana dia si wanitanya?" pikirnya.

Siau Po segera menyusul masuk.

Kamar itu dilengkapi dengan bangku panjang yang di gunakan untuk tidur, sebuah meja dan sebuah peti kayu yang di gunakan untuk menyimpan barang, sedangkan di atas meja masih terdapat lilin, tetapi si wanita menghilang entah ke mana.

"Cepat kau cari dia, orang itu tak boleh lolos!" kata Siau Po yang memerintahkan Song Ji untuk mencari si wanita yang tadi tertawa-tawa dengan yang pria.

Siau Po lalu pergi keluar rumah untuk melihat orang yang baru saja ditikamnya, Orang itu memakai baju seragam, tetapi tidak memakai celana, Siau Po terus saja menatapnya.

"Dia pasti berada di sini!" kata Siau Po.

Kemudian ia mencurigai peti itu. Maka ia lalu membuka peti itu sambil berkelit ke samping karena takut kalau orang yang ada di dalam langsung menyerangnya, Akan tetapi peti itu kosong.

"Aneh!" katanya.

Siau Po terus memeriksa peti itu, tetapi yang didapatkan hanyalah kulit binatang Ciauw, Siau Po mengulurkan tangannya untuk memeriksa tumpukan kulit itu.

Sambil berbuat demikian Siau Po membungkuk tiba-tiba ia mencium bau bedak.

"Ah." serunya perlahan.

Kecurigaan Siau Po mulai timbul ia menggunakan tangannya untuk memindahkan kulit-kulit itu dari dalam peti, Setelah habis semuanya ternyata di bawahnya terdapat sebuah lubang besar.

"Oh di sini!" katanya.

"Kiranya di sini ada jalan bawah tanah." kata Song Ji.

"Kita harus dapat merintangi dia, jikalau dia dapat meloloskan diri dan membawa kabar pada kawan-kawannya kita bisa celaka. Bagaimana seandainya datang pasukan asing yang banyak jumlahnya?" tanya Siau Po.

Setelah berkata demikian Siau Po mengeluarkan pisau belatinya dan langsung ditusukkan ke dalam lobang itu. Dengan tubuhnya yang kecil mudahlah baginya untuk bergerak, maka dengan cepat ia mengejar orang yang lari itu, sampai ia menyambar paha yang tak bercelana.

Si wanita itu kaget maka ia terus menjerit, dan berusaha meronta-ronta untuk tetap lari.

Diam-diam hati Siau Po merasa girang,

"Aku ingin tahu kau hendak pergi ke mana." katanya dalam hati. Siau Po menyimpan pisaunya, Dengan kedua tangannya ia memegang kedua paha orang itu.

Wanita itu bertenaga besar. ia lalu menarik kakinya yang dipegang Siau Po dan terus saja merayap, sampai-sampai tubuh Siau Po terseret. Untuk mempertahankan tubuhnya, kacung itu mementangkan kedua kakinya, Maka dengan demikian tubuhnya tak terseret lagi.

Tiba-tiba wanita itu meronta dan kali ini berhasil melepaskan kakinya yang satu dari pegangan Siau Po.

Siau Po terkejut lalu melompat menubruknya.

Kebetulan waktu itu mereka berdua telah sampai pada tempat yang cukup luas.

Mendadak si wanita itu tertawa, Dia memutar tubuhnya ke belakang, mukanya diajukan sehingga tepat mulutnya membentur mulut Siau Po.

Wanita itu ia mencium Siau Po tetapi hanya dapat mencium bagian hidung, Di dalam lubang itu sangat gelap sehingga sulit untuk memperhatikan wajah orang lain.

Siau Po mencium bau yang sangat harum yang menempel pada hidungnya, Diam-diam ia pun terkejut mendapatkan tubuh yang memeluknya itu ternyata tak menggunakan pakaian selebar pun.

Yang lebih mengagetkan lagi, sekarang wanita itu malah memeluknya, Ketika ia sedang berada dalam pelukan wanita bugil itu, tiba-tiba dikagetkan oleh suara Song Ji.

"Siangkong bagaimana?" tanyanya.

Siau Po ingin menjawabnya, tetapi mulutnya terus saja dicium oleh wanita itu, sehingga ia tak dapat menjawab pertanyaan Song Ji yang menanyakan keadaannya itu.

Kembali terdengar suara orang dari atas lobang, tetapi kali ini bukan suara Song Ji, Siau Po mendengarnya dengan jelas.

"Kami mendengar kabar bahwa Gubernur jendral telah tiba ke Ya Kutak, maka kami terus datang menyambutnya untuk selanjutnya mengadakan perjanjian dan pertemuan!"

Mendengar kata-kata itu, Siau Po bagaikan disiram air dingin, ia mengenali dengan jelas suara itu, itulah suara Hong kaucu.

"Kenapa Hong kaucu telah berada di sini? Mengapa wanita yang seharusnya aku tawan ini telah berbalik menjadi baik kepadaku?" tanyanya dalam hati.

Siau Po terus berpikir dengan keras, Luar biasa pengalamannya terutama malam ini. ia dapat memeluk tubuh yang lunak dan juga harum Namun hatinya takut juga. ia teringat kalau ia sampai ditawan oleh Hong kaucu, tubuhnya pasti dikuliti dan ototnya akan di tarik keluar, itulah siksaan yang tidak ingin ia dapatkan.

Maka akhirnya Siau Po meronta untuk melepaskan dari pelukan si wanita itu untuk lari, Tetapi usahanya itu mengalami kegagalan Wanita itu malah memeluknya dengan erat.

Dalam kebingungannya, Siau Po berkata dengan bahasa yang ditirunya dari bangsa asing itu, di telinga si wanita, Akan tetapi si wanita malah berbalik berkata di telinga Siau Po dengan perlahan.

"Kau bicara apakah? Hi... hi... hi!" kata-kata itu diakhiri dengan satu tamparan.

Pada saat itu dari atas lobang terdengar kata-kata dalam bahasa Losat, disusul dengan suara orang lain.

"Menurut Bapak Gubernur Jendral, kedatangan Sin Liong kau di sambutnya dengan senang, bahkan ia meminta maaf karena ia tidak dapat mengadakan acara penyambutan yang selayaknya, Dan kali ini ia telah melakukan perbuatan yang kurang hormat padamu, Bapak Gubernur juga mengatakan dan sekaligus mendoakan agar usia kau sama dengan usia langit dan panjang umur, dan dapat mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan dan berbahagia selalu! Bapak Gubernur juga ingin bersahabat agar dapat selalu bekerja sama dengan kau, Maka dengan demikian usaha kita akan dapat tercapai dengan baik!"

"Orang itu kurang pandai berbicara." kata Siau Po dalam hati yang mendengarkan suara orang itu.

Lalu terdengar suara Hong kau.

"Aku pun memberikan hormat dan memujinya agar usia dia panjang umur dan berbahagia! Aku pun memuji agar Bapak Gubernur panjang umur dan dapat naik pangkat dengan cepat Memang aku sangat ingin agar kita dapat bekerja sama, guna mewujudkan usaha kita bersama. Ada rejeki kita rasakan bersama ada kesulitan kita pikul bersama pula, Untuk selama-lamanya kita saling mengikat janji."

Selesai berkata demikian, Bapak Gubernur itu pun berkata dalam bahasanya sendiri.

Siau Po mendengarkan pembicaraan itu, lalu bertanya pada si wanita yang merangkulnya dengan erat itu, dengan suara sangat perlahan sekali.

"Siapakah kau? Mengapa kau tidak berpakaian sama sekali?" tanyanya dengan heran.

Si wanita itu tertawa perlahan ia malah berbalik bertanya pada Siau Po.

"Kau siapa? Dan mengapa kau berpakaian?" Bersamaan dengan itu si Wanita itu membuka pakaian Siau Po sampai pakaian dalamnya.

Di saat seperti itu Siau Po sudah tak memiliki kegembiraan apa lagi untuk bergurau.

"Keadaan di sini sangat berbahaya, Mari kita cepat ke luar!" kata Siau Po.

"Jangan kau bergerak! jikalau kau bergerak maka akan menimbulkan suara yang dapat mencurigakan." kata si wanita.

Wanita itu bicara dalam bahasa Tionghoa tetapi logatnya kaku.

Siau Po tak dapat bergerak maka bersama wanita itu ia hanya mendengarkan pembicaraan antara Hong kau dengan Bapak Gubernur Jenderal itu. Siau Po mendengarkannya dengan seorang wanita yang belum dikenalnya dan juga belum mengenalinya.

Mereka itu sedang merundingkan masalah yang sangat besar, Asal Gouw Sam Kui telah bergerak maka mereka semuanya ikut bergerak untuk menggencet pemerintah dari dua arah.

Rencana mereka itu sama dengan rencana yang dikatakan Khantema, yang mengatakan pemerintah Boancu akan diserang dari dua arah.

Kemudian Hong kauku mengutarakan pikirannya, dan mengatakan.

"Jikalau pihak Losat bergerak dari Liautong, sudah tentu itu terlalu jauh dan nantinya akan mendapatkan hambatan dari masing-masing penjagaan di berbagai tempat, Dengan demikian sebaiknya menggunakan jalan air saja, dan mendarat di Thian Cin. Kota raja Pakhia harus dihajar dengan senjata api, dan meriam-meriam besar, Maka dengan demikian pihak Losat akan mendahului pihak Gouw Sam Kui untuk merampas kota raja Pakhia."

Gubernur jendral itu sangat senang dengan pemikiran tersebut Maka seterusnya ia berkata sambil memuji-muji orang itu.

"Hong kauku sangatlah setia sekali Maka nanti jika kita telah berhasil pastilah kau akan diberikan hadiah beberapa propinsi untuk dijadikan tempat Hong kauku memerintah." katanya.

"Terimakasih.... Terimakasih!" katanya.

Siau Po kaget sekali mendengar pembicaraan orang itu.

"Dia benar-benar penghianat besar! Hingga tak terdapat perbedaan antara dia dan Gouw Sam Kui. Rencana ini sangat jahat, maka aku harus melaporkannya pada si raja cilik, agar di pelabuhan Thian Cin ditempatkan meriam-meriam besar, Dengan demikian jika nanti armada Losat datang langsung

dihujani dengan peluru meriam-meriam itu, agar mereka itu tahu rasa!" kata Siau Po dalam hati.

Masih terdengar tawa mereka, maka Hong kauwu berkata:

"Yang mulia Gubernur Jendral, dari jauh kalian datang ke Tiongkok, Kami tak mempunyai barang yang berharga untuk di persembahkan, maka sudilah Bapak menerima mutiara yang berjumlah ratusan ini, seratus lembar kulit Tiauw dan seratus kati Jimson. Semua ini untuk Bapak sendiri, sedangkan untuk raja Losat, kami ada hadiah tersendiri."

Mendengar pemberian hadiah yang sangat berharga itu, Siau Po berkata dalam hatinya.

"Hebat pengkhianat ini! Dia dapat mengumpulkan barang-barang yang sangat berharga itu. Anjing tua itu ternyata benar-benar lihay!" katanya.

Siau Po berhenti berpikirnya karena secara tiba-tiba pipinya merasa hangat. Ternyata si wanita itu sedang mencium, dan memeluknya erat-erat serta tangannya sedang meraba tubuh Siau Po dengan gencarnya.

"Kau berani main gila denganku, baiklah aku tak akan sungkan-sungkan lagi padamu!"

Setelah berkata demikian Siau Po mulai beraksi. ia memang gemar bergurau, Kacung itu mulai meraba tubuh si wanita dan menciumnya.

Tiba-tiba si wanita tertawa dengan keras, sehingga suaranya itu terdengar sampai ke atas, dan di dengar oleh Hong kauwu, Tetapi Hong kauwu diam saja. ia menganggap sangat wajar jika di dalam rumah Gubernur jendral itu terdapat penghuninya seorang wanita, bahkan

ia berpura-pura tidak mendengar apa-apa. Setelah berkata dengan rendah hati, ia pun berpamitan untuk pulang, dan katanya pembicaraan dapat dilanjutkan besok.

Tiba-tiba Siau Po mendengar ada suara yang berasal dari atas kepalanya, Tak lama kemudian muncullah cahaya terang benderang, Siau Po terkejut sebab mereka berada di dalam peti itu dan ditutup, kemudian tutup itu ada yang membukanya dengan lebar.

Si wanita itu melepaskan rangkulannya dan langsung melompat ke luar sambil menyambar kain dan membalutkan pada tubuhnya, Ternyata wanita itu seorang opsir asing. ia bertubuh tinggi, berambut pirang dan hidungnya mancung serta cantik, Opsir itu memegang pedang yang sudah keluar dari sarungnya.

"Kau keluar!" kata opsir itu kepada Siau Po.

Siau Po menurut saja lalu keluar dari dalam peti itu.

"Masih ada satu lagi." kata wanita itu sambil tertawa,

Yang di maksud ialah Song Ji. ia bersembunyi di sisi peti itu, tetapi sekarang muncul.

"Ah! Bocah cilik!" kata wanita itu kepada Siau Po sambil menatapnya. "Kau masih begini kecil tetapi sangat romantis, Kaulah si telur busuk! Hi... hi... hi!" tawanya.

Siau Po diam saja, begitu juga Song Ji.

Si Gubernur jendral berkata dan di terjemahkan oleh si wanita itu sebab sang Gubernur menggunakan bahasanya sendiri, Setelah berkata demikian sang Gubernur memberikan hormat pada Siau Po.

Kembali si wanita itu mengucapkan kata-kata yang ditujukan untuk Siau Po yang masih diam saja.

Diam-diam Siau Po memperhatikan isi ruangan itu atau kamar tempat sekarang ia berada, Tampak perlengkapannya terdiri dari banyak kulit binatang dan juga bulunya, Di atas pembaringan terdapat banyak pakaian wanita yang berwarna-warni yang bergemerlapan cahaya ke emasan.

Si wanita yang menutupi tubuhnya itu tampak buah dadanya yang putih dan betisnya yang bagus.

Tengah menatap tubuh si wanita itu, tiba-tiba Siau Po dikejutkan oleh si penerjemah yang berkata kepadanya.

"Tuan putri dan juga gubernur jendral menanyakan padamu, kau sebenarnya orang apa?" tanyanya.

Siau Po heran, ia bukannya menjawab pertanyaan itu malah ia balik bertanya

"Oh.... Dia itu tuan putrinya?" Demikian pertanyaannya.

"Benar, ia adalah adik kaisar Losat yang bernama Sophia dan yang ini adalah Gubernur Jenderal Koricin, Cepat kau berlutut memberikan hormatmu!" kata si penerjemah itu yang memperkenalkan satu persatu pada orang yang ada di depan Siau Po.

Setelah mendengarkan penjelasan itu Siau Po berpikir.

"Dialah tuan putri? Adiknya kaisar Losat! Tetapi mengapa lagaknya begitu genit dan juga ceriwis? Tetapi Kian Leng Kong juga tidak kalah genitnya dengan tuan putri ini...."

Karena berpikir demikian maka Siau Po tertawa, Setelah itu ia mendekati tuan putri itu dan memberikan hormatnya seraya berkata:

"Tuan putri baik-baik saja? Sungguh tuan putri sangat cantik seperti bidadari yang turun dari kayangan! Di negara kami, Tiongkok tak ada wanita secantik kau."

Tuan Putri Sophia mengerti bahasa Tiongkok, Wanita itu mengetahui kalau orang itu telah memuji kecantikannya itu, ia sangat senang sekali hatinya, Ternyata anak kecil ini sangat romantis.

"Oh, anak baik, ada hadiah untukmu." katanya sambil terus menghampiri meja untuk mengeluarkan laci yang berisi uang emas, ia mengambil uang itu hanya belasan biji, dan meletakkannya pada tangan Siau Po.

"Terimakasih!" kata Siau Po yang menerima uang itu. Akan tetapi setelah menerima uang itu, Siau Po melihat jari-jemari tuan putri. Hatinya tergiur, pada jari-jemari tangan tuan putri yang sangat indah, Maka ia lalu memegang tangan wanita itu dan menciumnya.

"Jangan kurang ajar kau!" kata si penerjemah.

Mencium tangan adalah kebudayaan orang asing tetapi cara yang di lakukan Siau Po berbeda dengan cara orang asing itu, Siau Po mencium bukannya punggung tangan itu melainkan semuanya.

Herannya tuan putri itu malah tertawa, dan tidak cepat-cepat menarik tangannya.

"Eh, anak kecil kau sedang berbuat apa?" tanyanya pada Siau Po sambil tertawa.

"Si anak kecil sedang memburu." jawab Siau Po.

Justru pada saat itu terdengar seseorang berkata di luar kamar dengan suara keras.

"Jangan terpedaya olehnya! Bocah itu adalah mentri kebesaran kaisar Tionggok." katanya.

Ternyata itu, suara Hong kauku dari perkumpulan agama rahasia Sin Liong Kau yang berada di pulau Sin Liong To.

Mendengar suara itu Siau Po tersentak kaget, tetapi ia masih sadar dan dapat mengendalikannya, Maka ia menarik ujung baju Song Ji untuk diajaknya pergi meninggalkan tempat itu, Akan tetapi setelah ia membuka daun pintu, di situ sudah terdapat Hong kauku yang menghadang dengan tangannya yang di rentangkan untuk menghalangi orang yang akan melalui tempat itu.

Song Ji yang pemberani itu menyerang maju, dan sebelah tinjunya langsung melayang ke samping.

Hong kauku menangkis dengan tangan kirinya, Bersamaan dengan itu tangan kanannya menyerang sambil menotok ke arah pinggang Song Ji. Maka tak ayal lagi Song Ji terkena totokan kauku di pinggangnya maka dengan demikian Song Ji terkulai lemas, dan jatuh.

"Oh, Hong kauku! Kau beruntung dan berbahagia, Usianya kekal dan sama dengan langit! Oh, ya. Mana Hong Hujin? Apakah ia telah berada di sini bersamamu?" kata Siau Po.

Hong kauku tak menjawab pertanyaan Siau Po. ia malah mengulurkan tangannya untuk mengangkat pundak Siau Po. Tubuh Siau Po di tenteng dengan tangannya yang satu dan dibawanya masuk ke dalam kamar itu.

"Harap diketahui oleh tuan putri serta Paduka Gubernur Jendral! Anak ini bernama Wi Siau Pek atau Siau Po. ia adalah menteri besar kesayangan Kaisar Tiongkok dan ia juga menjadi kepala pasukan pengawal pribadi kaisar, dan juga pengawal istana raja, ia menjadi kepala utusan raja cilik dia serta kedudukan kebangsawanan Cu-ciak." kata raja agama Sin Liong Kau.

Setelah berkata demikian, Hong kaucu meminta pada si penerjemah untuk menerjemahkan kata-katanya itu kedalam bahasa Losat Hal itu dimaksudkan agar Gubernur dan juga tuan putri mengerti apa yang dimaksudkan olehnya.

Setelah penterjemah itu mengutarakan pada Gubernur dan juga tuan putri, mereka berdua tak mempercayainya, maka tuan putri itu tertawa lalu berkata:

"Dia adalah anak kecil dan bukan mentri besar."

"Tetapi hamba mempunyai buktinya!" kata Hong kaucu yang terus menoleh pada anak buahnya untuk memerintahkan sesuatu seperti biasanya sewaktu ia berada di pulau Sin Liong To.

"Bawa ke mari baju anak ini!" katanya, Dari luar kamar terdengar suara jawaban, Tak lama kemudian ada seorang yang masuk sambil membawa pakaian dan kopiah Siau Po. Dia adalah Liok Kho Hian.

Melihat pakaian itu Siau Po kaget, "Aneh! Dari mana ia mendapatkan pakaian-pakaianku itu? jika demikian memanglah Hong kaucu sangat lihay!" katanya dalam hati.

"Inilah pakaian dan juga kopiah anak kecil itu!" kata Hong kaucu.

Siau Po diam saja ketika orang mendandannya, Memang pakaian itu adalah pakaiannya, maka setelah dipakainya, pakaian itu sangatlah cocok dengannya dan terlihatlah Siau Po sebagai pembesar istana Boancu.

Walaupun rahasianya telah terbongkar hingga ia tak dapat menyangkal lagi, Siau Po tidak merasakan takut, ia malah tertawa terbahak-bahak lalu berkata pada ketua Sin Liong Kau itu.

"Hong kau sungguh kau sangat lihay! Di sepanjang jalan aku membuang pakaianku yang terkoyak-koyak itu dan di sepanjang jalan itu pula aku memungutinya."

Hong kau tidak menjawab kata-kata Siau Po itu.

"Geledah tubuhnya!" perintahnya pada seawahannya itu. "Dia pasti membawa firman dari kaisar itu serta surat-surat yang lainnya!" katanya pula.

Kembali Siau Po tertawa walaupun sebenarnya ia merasa kaget,

"Tak usah kau menggeledah, aku sendiri yang akan mengeluarkannya." kata Siau Po.

Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan susunan Gin-pio yang jumlahnya laksaan tali uang perak.

Gubernur jendral yang sudah lama tinggal di Liouwong mengenali uang kertas itu. Maka setelah menyaksikan uang yang jumlahnya banyak itu ia merasa heran dan kagum.

"Benar-benar anak ini ada asal-usulnya, Dia memiliki uang yang demikian banyaknya." kata Gubernur itu pada si tuan putri.

"Anak ini sangat licin, geledah dia!" kata Hong koucu yang masih belum puas juga.

Maka Liok Kho Hian yang dibantu oleh Ay Cuncia mengeluarkan isi saku Siau Po. Memang benar di salah satu sakunya itu terdapat firman raja cilik itu, yang di antaranya menerangkan tentang raja-raja muda yang di perintahkan untuk mengundang setiap pemberontak yang akan masuk ke wilayah kota raja.

Mereka itu menyanggupi firman itu, Dan juga di situ diterangkan mengenai pangkat-pangkat Siau Po di antaranya Kim Cee Tayjin yaitu utusan raja, Butggraf tingkat satu, Baturu perkenaan memakai pakaian kehormatan warna kuning, pemimpin dari tangsi Jiau Ki Eng berbendera putih merangkap Hu Congkuan wakil kepala pasukan pengawal Gi Cian Siwi pengawal pribadi raja.

Penterjemah memberikan salinan dari firman kaisar Tionghoa itu pada Gubernur jendral dan tuan putri Sophia, Mereka berdua menjadi sangat heran dan juga kagum pada Siau Po.

"Harap Tuan putri ketahui, Kaisar Tiongkok ini masih kecil sehingga ia paling suka memilih anak kecil juga sebagai para menterinya, Begitulah anak ini dapat bermain dengan rajanya, Dia sangat pandai menepuk punggung kuda dan punggung kerbau, Karenanya kaisar Tiongkok yang masih kecil itu sangat senang padanya." kata Hong kauca yang memberikan keterangan pada kedua orang itu.

Setelah penterjemah itu menerangkan dan memberikan penjelasannya, tuan putri Sophia tertawa dan berkata:

"Aku memang paling suka dengan orang yang pandai menepuk punggung kuda dan meniup kulit kerbau itu." katanya.

Mendengar kata-kata tuan putri itu Siau Po menjadi senang, sedangkan wajah ketua Sin Liong Kau menjadi merah dan tak sedap jika di pandang mata.

"Berapakah usia kaisar Tiongkok yang masih muda itu?" tanya si tuan putri Sophia.

"Kaisar Tiongkok berusia delapan belas tahun. Banyak orang yang mengatakan kaisar besar itu bukanlah berarti ia besar, melainkan ia agung dan mulia walaupun masih seperti anak-anak." Siau Po yang memberikan keterangannya.

Putri Sophia tertawa lagi.

"Raja kerajaan Losat yang besar juga diperintah oleh saudaraku yang masih kecil, usianya baru dua puluh tahun, dan karenanya dia bukannya tua bangka." katanya.

Siau Po menoleh sedikit mendengar kata "tua bangka"

"Apakah arti dari tua bangka itu?" tanyanya dalam hati, "Apakah yang dimaksudnya itu orang dewasa?" Maka ia lalu berkata dengan keras pada tuan putri itu.

"Tuan putri yang cantik, raja tuan putri bukanlah tua bangka itu bagus, Dan raja kami pun bukannya tua bangka itupun bagus." katanya.

Tetapi Siau Po tidak berhenti sampai di situ, ia terus melanjutkan kata-katanya yang di tujukan untuk Hong kau,

"Telur busuk dari Tiongkok ialah seorang yang tua bangka! itu tidak bagus. Ya... tidaklah bagus." katanya.

Mendengar hal yang demikian putri Sophia tertawa terpingkal-pingkal.

Gubernur Jenderal yang usianya baru tiga puluh tahun pun ikut tertawa mendengarkan kata-kata Siau Po.

Hong kaucu sebaliknya mukanya menjadi merah karena menahan rasa malu, Dalam hati ia merasa sangat mendongkol dan juga menyesal, hingga ia ingin membuat Siau Po mati saja.

Lalu mendengar pula perkataan putri Sophia.

"Utusan raja kecil dari Tiongkok datang ke mari, Lalu ada apakah keperluannya itu?" tanyanya.

"Yang di pertuan kaisar Tiongkok mendengar kabar berita bahwa pembesar dari bangsa Losat telah tiba ke Liauwong, Maka aku diutusnya untuk mendapatkan kepastian, Kaisar Tiongkok juga telah mendengar berita bahwa raja Losat juga masih anak-anak dan putri mahkotanya seperti seorang bidadari yang turun dari kayangan, Dari itu aku diutus ke mari untuk memberikan barang-barang hadiah kepada Tuan putri dan juga untuk paduka Gubernur Jendral, aku di bekali dua ratus butir mutiara Tay Tong serta Jimson dua ratus tail, Namun di tengah perjalanan kami dipegat segerombolan penjahat dan mereka itu merampas semua harta kami."

Belum sempat Siau Po melanjutkan kata-katanya, Hong kaucu yang sedari tadi diam saja menjadi sangat kesal, ia lalu menggerakkan tangannya untuk menyerang Siau Po. Pukulan itu diarahkan ke kepala Siau Po.

Ketika berbicara Siau Po memang sudah memperhatikan gerak-gerik Hong kaucu, Maka setelah mendapatkan serangan yang tiba-tiba itu, ia sempat mengelak dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang diajarkan oleh gurunya, ia langsung ke belakang tubuh tuan putri Sophia.

Sungguh menakjubkan gerakan Siau Po. Terutama ilmu meringankan tubuh yang diajarkan Kiu Lan gurunya itu, Siau Po nampak mahir sekali menggunakan ilmu itu, Sebagai akibatnya tangan Hong kaucu yang menyerangnya membentur bangku hingga hancur.

Korichin kaget sekali, ia lalu mencabut pistolnya dan terus mengancam pada Hong kaucu sambil membentakanya:

"Jangan kau berbuat sembrono!" bentaknya.

Barusan itu tuan putri Sophia mendengarkan pembicaraan Siau Po. Hanya Siau Po berbicara panjang lebar sehingga tuan putri Sophia banyak yang tidak mengerti makanya ia meminta penterjemah untuk menerangkan padanya dan setelah mengerti maksud dari Siau Po ia pun tertawa.

"Bingkisan hadiah telah dirampas dan sebagian kau pakai untuk keperluanmu sendiri itu sangatlah tidak bagus." katanya yang ditujukan untuk kaucu.

Mendengar kata-kata tuan putri itu kaucu menjadi bingung.

"Bukan, Anak ini memang paling pandai berdusta, janganlah Tuan putri percaya padanya!" sangkalnya.

Hal itu Siau Po lakukan karena sewaktu berada di bawah lobang itu ia mendengar kalau Hong kaucu telah

memberikan hadiah pada Gubernur jendral itu, dan karena kecerdikannya itu ia merubah jumlah yang besar itu menjadi lebih besar lagi.

Mendengar kata-kata Siau Po, Hong kaucu sangat mendongkol sekali, Tetapi ia tak dapat melakukan apa-apa, apalagi sekarang gubernur itu mengancam akan menembaknya dengan senjata api yang telah di arahkan kepadanya. sebenarnya ia tidak takut pada senjata api, tetapi ia masih mengingat ada hal lainnya yang sangat penting dan memerlukan bantuan bangsa Losat itu yaitu untuk menyerang Boancu, maka tak selayaknya urusan yang besar dapat dirusak dengan urusan yang sepele itu.

Jadi ia harus dapat menahan diri, Maka dengan sabar ia melangkah ke pintu, ia tak melakukan perlawanan dengan gubernur itu tapi tetap tenang-tenang saja.

Gubernur itu menyimpan lagi senjatanya, dan mengucapkan kata-katanya yang langsung diartikan oleh penterjemah.

"Paduka gubernur mengatakan bahwa Hong kaucu tak usah gusar. Dia mengetahui kalau anak ini pandai berbicara yang tidak karuan. Katanya pula, tuan putri Sophia datang ke Tiongkok ini secara rahasia, Karenanya kaisar Tiongkok pastilah tidak mengetahuinya. Dan ia mengatakan tak mungkin kalau kaisar Tiongkok memberikan hadiah yang besar itu pada tuan putri Sophia dan juga untuk Gubernur jendral yang berasal dari Bangsa Losat." kata penterjemah itu.

Mendengar keterangan itu Hong kaucu sangat senang dan amarahnya reda seketika.

"Paduka Gubernur sangat pandai dan juga cerdas, serta bijaksana, Memang ia tak mungkin terpedaya oleh ocehan anak kecil."

Mendengar demikian, Korichin lalu menanyakan tentang asal-usul Siau Po.

Hong koucu menerangkan dari pertama Siau Po yang membinasakan Goh Pay dan mengantarkan tuan putrinya Kian Leng untuk menikah dengan anak Gouw Sam Kui di Inlam, Anak ini pandai mengarang untuk membuat dusta pada setiap orang dan juga membuat kejahatan.

Tetapi anehnya anak ini sangatlah disayang oleh kaisar Tionghoa, ia mengutarakannya banyak yang ditambah-tambahkan dan pada akhirnya ia berkata:

"Bocah ini menjadi tangan kiri dan kanannya Kaisar Tiongkok, jikalau kita membunuhnya, pastilah kaisar itu merasa tidak puas dan murka, Oleh karena itu sekarang kita sebaiknya jangan meladeninya. Lebih baik sekarang kita membicarakan cara menggerakkan angkatan perang yang hasilnya jauh lebih bermanfaat."

Ketika Hong koucu berbicara, penterjemah itu tak henti-hentinya memberikan keterangan pada atasannya dalam bahasa Losat, Sambil mendengar pembicaraan itu tuan putri pun tersenyum sambil memperhatikan Siau Po.

Korichin berpikir dan setelah itu ia berkata:

"Jadi kaisar itu sangat sayang pada anak ini?" tanyanya.

"Tidak salah lagi." sahut Hong kaucu dengan segala kepastian, "Jika tidak demikian, mana mungkin dalam usia yang sedemikian mudanya ia telah memperoleh

pangkat yang sangat tinggi dan kedudukan yang sangat besar itu?" katanya pula.

"Jikalau anak ini tak dapat kita binasakan, sebaiknya kita membuat surat pada kaisar Tiongkok yang kecil itu untuk mengirim permata yang jumlahnya sangat besar untuk menebus anak ini." kata Korichin.

Tuan Putri Sophia yang mendengarkan pembicaraan kedua orang itu menjadi tertawa. Secara perlahan-lahan ia menciumi pipi Siau Po dan berkata tetapi tidak diterjemahkan, Siau Po mengira kata-kata itu suatu sanjungan, Maka hatinya merasa girang.

"Asal aku tidak dihukum mati mudah untuk si raja cilik mengeluarkan uang dan permatanya untuk menebus aku." katanya dalam hati.

Hong kauku tampak tidak puas tetapi ia hanya diam saja.

<http://kangzusi.com>

Setelah itu Siau Po mengambil uangnya dan membagi menjadi tiga tumpukan, Yang paling banyak ia berikan pada tuan putri Sophia dan pada tumpukan yang kedua ia berikan pada Korichin, Gubernur Jendral, sedangkan tumpukan yang terakhir ia berikan pada si penterjemah dan sisanya ia masukan kembali kedalam sakunya.

Sophia dan Korichin serta penterjemah itu memerintahkan menghitung jumlah uang itu dan seterusnya memerintahkan agar surat-surat berharga itu dapat ditukarkan dengan uang di pedalaman Tiongkok.

Kiranya jumlah uang si tuan putri itu selaksa tail lebih, Hal itu yang membuatnya sangat senang, itulah harta karun yang didapatnya dalam sekejap saja. Saking girangnya, ia memeluk tubuh Siau Po dan menciumi pipi kanan dan kirinya berulang-ulang.

Setelah itu ia berkata dengan suara nyaring, "Jumlah ini sangatlah besar! Untuk itu lepaskanlah anak ini agar ia pergi!"

Itulah kemerdekaan yang diinginkan oleh Siau Po, tetapi ia berpikir dan berkata dalam hati:

"Aku memang ingin merdeka, tetapi bukannya sekarang, Karena jika aku pergi, pastilah aku akan dibunuh oleh Hong kauwu ini."

Setelah berkata demikian, maka Siau Po tertawa.

"Oh, Tuan putri! Tuan sangatlah cantik, dan aku belum pernah melihat orang yang secantik kamu, Oleh karenanya ijinilah aku singgah barang beberapa hari lagi untuk melihatmu."

Sophia tertawa geli.

"Jikalau demikian, baiklah! Baiklah, besok kita pulang ke Moskwa!" katanya.

Siau Po tidak mengetahui di mana tempat yang tadi telah disebutkan itu. seenaknya saja ia berkata:

"Jikalau Tuan putri yang cantik pergi ke Moskwa, utusan raja yang berpangkat tinggi ini akan pergi ke sana, Dan jikalau Tuan putri yang cantik ini pergi ke awan, maka utusan raja cilik ini akan pergi ke sana juga...."

Senang hati Sophia melihat anak ini yang pandai berbicara dan nada bicaranya sangatlah jenaka sekali Dia mengangguk-angguk sambil tersenyum dan berkata:

"Baiklah. jikalau demikian, maka aku akan membawamu ke Moskwa," kata tuan putri.

Tetapi Korichin meminta pada Hong kaucu untuk meninggalkan tempat itu karena ia ingin berbicara panjang lebar dengan Siau Po.

Tampak Hong kaucu tidak membantah keputusan dari Gubernur jendral itu, ia diam dan menurut saja, tetapi sewaktu ia hendak meninggalkan tempat itu, sampai di pintu ia menatap Siau Po dengan mata yang bengis.

Siau Po menjulurkan lidahnya serta kedua tangannya untuk menutupi mukanya, itulah caranya mengejek, Sambil berbuat demikian ia berkata bagaikan berseru.

"Hong kaucu beruntunglah dan berbahagia untuk selama-lamanya dan usianya sama dengan usia langit!"

Kaucu tidak menjawab perkataan Siau Po, dengan sangat mendongkol ia mengajak Liok Kho Hian pergi meninggalkan tempat itu.

Sementara itu Raja Losat yang bernama Czar yang baru berusia dua puluh tahun, itu adalah adik dari putri Sophia, mempunyai tubuh cacat, tak dapat berjalan, Maka urusan negara yang penting-penting diputuskannya dari atas tempat tidur di mana ia selalu rebah, ada kesulitan baginya mengatur negaranya yang besar.

Buat keamanan negara, Czar memelihara satu pasukan berkuda yang di beri nama Kozakh serta satu tangsi tentara yang dilengkapi dengan senjata api.

Pasukan berkuda itu dipakai untuk menyerang ke segala arah, timur dan barat, dan pasukan bersenjata untuk menjaga keamanan raja pribadi.

Mengenai putri Sophia dapat diterangkan sebagai berikut.

Sophia sangat bebas dalam setiap tindakannya, sikapnya semau gue. Memang sebagian Bangsa Losat bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan wanita, di tambah lagi wajah Sophia sangat cantik, jadi tak heran jika ia memiliki banyak kekasih dari kalangan bangsawan dan pembesar istana.

Bahkan gubernur jendral Korichin tak terkecuali Gubernur jendral itu masih muda dan juga tampan, oleh karenanya ia sangat disayangi tuan putrinya.

Pada saat itu Korichin sedang membuat kota baru di Jaksha dan kota-kota yang lainnya, itulah tugas yang sangat berat baginya, Kerajaan Losat akan memberikan pengaruhnya pada Bangsa Mongolia, Liautong yang termasuk wilayah Tiongkok.

Putri Sophia yang gemar bergerak itu telah menyusul Korichin ke Jaksha. Dia sangat menyukai si gubernur jendral, tetapi ia tak mempunyai maksud untuk menikah dengannya, Jadi ia hanya ingin bergaul saja.

Pada suatu hari secara kebetulan Sophia menemukan jalan rahasia yang terdapat di dalam kamar Korachin. jalan itu terletak di dalam tanah. ia tertarik untuk melihat dan mengetahuinya, ternyata jalan itu menuju ke luar kota dan sampailah di pos itu. sedangkan jalan itu ia gunakan jikalau dalam melaksanakan tugasnya terdapat huru-hara, maka jalan itu baru di gunakan untuk meloloskan diri.

Melihat pada si serdadu penjaga, Sophia lalu mengajaknya untuk main gila dan serdadu itu melayaninya, Tak lama kemudian ia kepergok oleh Siau Po dan Song Ji. Serdadu itu mati di tangan Siau Po. Secara kebetulan tuan putri bertemu dengan Siau Po yang ternyata berpangkat tinggi dan bersedia bermain

cinta-cintaan dengannya. Akhirnya ia bersedia mengajak utusan raja ini untuk pergi ke Moskwa.

Dalam perjalanan pulang, tuan putri di kawal oleh dua ratus tentara berkuda, Rombongan besar itu menuju arah barat. Selama itu tuan putri selalu duduk dengan keretanya atau dengan menunggang kudanya langsung, perjalanan itu bersipat pesiar.

Sesudah melewati dua puluh hari lebih, legalah hati Siau Po. ia percaya pastilah Hong kauku tak akan menemuinya, Namun ia sangat terkejut karena mendengar bahwa perjalanan itu dapat memakan waktu empat bulan atau lebih.

"Ah! Bukankah itu sama saja dengan orang yang pergi ke langit? Dan setelah berjalan empat bulan atau lebih itu, bukankah utusan raja, Siau Po telah menjadi tua bangka?"

<http://kangzusi.com>

Mendengar kata-kata yang sangat jenaka itu tuan putri Sophia tertawa.

"Habis mau apa? Apakah kau ingin pulang ke Pakhia? Apakah kau sudah bosan padaku?" tanyanya.

"Oh... tidak! Memandangi tuan putri yang cantik ini biarkan seribu tahun lamanya tak akan ada bosannya, Juga tidak walaupun selaksa tahun! Namun untuk pergi begitu jauh dan lama, maka dengan sendirinya hati ini menjadi sangat takut dan cemas..." jawab Siau Po.

Sophia tersenyum mendengarkannya.

"Kau jangan khawatir apa pun juga!" kata Sophia menghibur.

Selama dua puluh hari dalam perjalanan bukan main senangnya si tuan putri, ia mendapat kawan Siau Po,

dan selama itu pula ia mendapatkan tambahan kata-kata Tionghoa dari pembicaraan itu. Begitu juga dengan Siau Po, ia mendapat tahu sedikit demi sedikit bahasa Losat, Keduanya memang sama-sama cerdas dan cerdik, dan keduanya sama-sama puas dalam pergaulan.

Yang putri bukanlah gadis baik, dan yang putranya kacung berandalan. Di samping tidak menghargai kesucian tubuhnya, iapun senang meladeninya.

Dan pada akhirnya tuan putri merasa tidak puas karena Siau Po selalu saja mengingat-ingat negaranya, dan menginginkan pulang kembali.

"Aku tidak mengijinkan kau pulang, Kau harus menemaniku sampai ke negaraku di Moskwa, dan kau harus tinggal denganku selama satu tahun. Setelah itu barulah kau kuijinkan kembali ke kampung halamanmu di Pakhia." kata tuan putri.

"Satu tahun? Bukan main lamanya." sahut Siau Po.

Selama ini ia cukup mengetahui tabiat tuan putri, Maka ia harus berlaku saban jikalau ia memaksa untuk pergi, ada kemungkinan tuan putri ini akan memerintahkan salah satu serdadunya untuk membunuhnya.

Malam itu diam-diam Siau Po menemui Song Ji untuk membicarakan halnya tuan putri Sophia akan menahannya selama satu tahun di negaranya, ia katakan itu pada Song Ji karena ia tahu kalau Song Ji memiliki otak cerdas dan pandai.

"Apakah kau mempunyai jalan untuk kita menyingkirkan diri?" tanya Siau Po.

"Buat apa yang Siangkong lakukan untuk hanya dapat menurut saja." katanya yang selalu memanggil Siau Po dengan sebutan "Siangkong" sebab ia menganggap laki-laki itu adalah majikannya.

Siau Po memandangi mega, kemudian ia menarik napas dan kemudian menggelengkan kepalanya, itu suatu tanda kalau ia belum mendapatkan jalan ke luarnya.

Perjalanan pulang ke Tiongkok sangat jauh dan berbahaya, Mereka harus membawa bekal pakaian yang tebal dan juga rangsum yang banyak, Andai tuan putri ini tidak mengirim pasukannya untuk mencari dan membunuhnya ada kemungkinan ia akan mati kedinginan dan kelaparan di tengah perjalanan.

Salju terdapat di mana-mana, di daerah yang luas, Berbeda dengan di daerah Liauwong yang masih terdapat rimba, Orang dapat mencari binatang buruan, sedangkan di sini burung terbang pun tak terlihat.

Demikian selama ia tak berdaya ia mengikuti terus ke mana arah tuan putri itu. Mulanya ia ingat si raja cilik entah bagaimana dengan raja cilik itu. juga perihal Gouw Sam Kui, si penghianat itu sudah berontak ataukah belum, Yang terlebih sering yaitu A Ko, ini yang tak dapat ia lupakan. Dalam hati ia selalu bertanya apakah ia masih berada di Kun Beng atau sudah pindah.

Demikianlah selama satu bulan dalam perjalanan ia selalu mengingat-ingat orang-orang yang pernah dikenalnya.

Di dalam wilayah yang bersalju itu, membuat otak jadi beku, Maka sangatlah bersyukur bagi Siau Po, ia mudah untuk menghibur diri, sedangkan putri Sophia membantu

banyak padanya, Putri yang genit dan ceriwis itu membuatnya menjadi girang. Demikian juga Song Ji, ia pun dapat menghiburnya, karena ia dapat berbicara secara terbuka.

Dalam perjalanan akhirnya Siau Po tidak merasa kesepian.

Waktu empat bulan lebih dilaluinya di tengah perjalanan Tiba di luar kota Moskwa bulan sudah bulan ke empat. Pada waktu itu udara semakin hangat karena air es tersebut makin lama makin lumer mencair.

Di mata Siau Po walaupun kota Moskwa itu besar tetapi pembuatannya masih kalah dengan kota Pakhia, pembuatannya kasar, di lihat dari jauh rumah-rumah tidak teratur dan kotor, kota itu tak dapat dibandingkan dengan kota Pakhia dan juga kota-kota lainnya yang kecil.

<http://kangzusi.com>

Masih beberapa Lie dari situ telah ada orang istana yang memberikan kabar bahwa istana akan kedatangan tuan putrinya itu. Maka tak lama kemudian terdengarlah suara terompet yang disusul dengan barisan tentara berkuda yang bersenjatakan senjata api.

"Kakak raja telah memerintahkan kepada orang-orangnya untuk menyambut kedatanganku!" kata tuan putri.

Akan tetapi setelah mendekati barisan berkuda itu, Sophia terkejut. Tampak jelas para serdadu itu menggunakan seragam dengan ditancapkan bulu burung halus warna hitam dan batang senapannya diikat kain hitam juga.

Itulah tanda berkabung.

Dalam kagetnya tuan putri itu langsung mempercepat kudanya dan ia langsung menanyakannya.

"Apa yang telah terjadi?"

Seorang opsir lompat turun dari kudanya, lalu memberikan hormat kepada tuan putri dan berkata:

"Harap tuan putri ketahui, bahwa tuanku Sri Baginda telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa dan sudah meninggalkan dunia, negara, rakyat serta telah pergi ke sorga."

Sophia kaget sekali, maka dengan cepat air matanya bercucuran membasahi pipinya.

"Kapanakah terjadinya itu?" tanyanya kepada opsir itu.

"Jikalau Tuan putri pulang empat hari sebelum ini, pastilah Tuan putri akan dapat berpamitan pada tuan raja." jawab Si Opsir itu.

Sophia mengetahuinya kalau kesehatan kakak raja sedang terganggu, Orang meramalkan tidak lama lagi raja akan meninggal tepat sewaktu tuan putri sedang berada di kota raja itu.

Siau Po heran melihat putri itu. Mulanya sangat senang tetapi akhirnya sedih, malah ia sangat berduka cita, Maka untuk itu Siau Po mencari keterangan tentang masalah itu. Setelah ia ketahui masalahnya, dalam hati Siau Po merasa sangat senang, maka ia berkata:

"Dengan wafatnya raja, untuk sementara waktu keadaan istana akan kacau, Maka tak akan mudah mereka mengadakan serangan terhadap Kota Pakhia untuk membantu Gouw Sam Kui." Katanya dalam hati.

Kemudian Sophia masuk ke dalam kota. Di saat ia hendak memasuki istana, opsir itu berkata padanya.

"Atas perintah Ibu Suri, tuan putri Sophia diminta untuk beristirahat di luar istana!" katanya.

Sophia merasa heran mendengar hal itu.

"Ibu suri apakah?" tanyanya dengan bengis, "Ibu suri yang mana yang dapat mengendalikan aku?"

Opsir itu mengangkat tangannya sebagai isyarat untuk anak buahnya, Para anak buahnya lalu mengangkat senjatanya dan mengarahkannya pada pasukan pengawal tuan putri. Tak lama kemudian pasukan tuan putri telah berhasil dilucuti senjatanya. Setelah itu mereka dititahkan untuk turun dari atas kudanya masing-masing.

Kembali Sophia menjadi heran. ia sangat gusar menyaksikan hal itu.

"Apakah kau ingin berontak?" tanyanya dengan bengis.

Opsir itu menjawab dengan kata-katanya:

"Ibu suri khawatir sekembalinya tuan putri, tuan putri tidak mau menerima pengangkatan raja yang baru, Maka itu aku dititahkan untuk menahan tuan putri," katanya.

Muka Sophia menjadi merah.

"Raja yang baru? Siapa raja yang baru itu?" tanyanya.

"Raja yang baru adalah raja Peter I." jawab opsir itu.

Sophia tertawa, .

"Peter!" katanya mengulangi kata-kata si opsir, "Peter toh, masih anak-anak! Usianya pun baru sepuluh tahun

lebih! Mana dapat ia menjadi Czar yang baru? Bukankah kau menyebut-nyebut Ibu Suri? Bukankah ia itu Natalia?"

"Ya." Sahut opsir itu.

Memang ayah raja Sophia Alexius Mikhailovich, mempunyai dua orang permaisuri, permaisuri yang pertama mempunyai anak laki-laki dan perempuan atau banyak anaknya. Dialah ibu Sophia kakak beradik, permaisuri yang kedua ialah Natalia, yang usianya jauh lebih muda dan mempunyai seorang putra, dialah Peter yang disebut menjadi Peter I itu.

"Mari antar aku menemuinya di istana!" kata Sophia, "Aku hendak bertemu dengan Natalia, aku hendak bertemu dan berbicara!" katanya pula.

"Adikku Ivan berusia lebih tua dari Peter, kenapa bukan dia yang diangkat menggantikan Czar? Lalu bagaimanakah dengan para menteri? Apakah mereka itu tidak berbicara cara mengangkat raja baru pada Ibu Suri? Apakah mereka bisu?" katanya dengan kesal.

"Hamba hanya menjalankan perintah dari Ibu Suri, serta Sri Baginda raja, Karenanya tuan putri sudi memaafkan aku!" jawab si Opsir itu yang kemudian memegang tali kendali kuda tuan putri dan diajaknya untuk pergi ke arah timur.

Sophia gusar bukan main. Seumur hidupnya belum pernah ada orang yang berani kurang ajar kepadanya, Maka tak ayal lagi ia mengayunkan cambuknya untuk menghajar opsir itu.

Ternyata opsir itu sudah siap siaga, Setelah mengetahui bahwa akan datang bahaya ia langsung menggerakkan tubuhnya untuk menangkis serangan itu. ia tidak marah tetapi malah tertawa, Setelah itu ia

memerintahkannya pada pasukannya untuk menggiring tuan putri meninggalkan istana sampai jauh.

Siau Po dan Song Ji turut pula digiring oleh mereka.

Semasuknya tuan putri ke dalam istana luar itu, sementara istana langsung di jaga ketat dengan pasukan bersenjata, Siapa saja dilarang masuk dan ke luar tanpa ijin.

Dalam marahnya tuan putri menghajar semua perabotan yang ada di sana sedangkan hidangan yang sudah disiapkan dia acak-acak.

Selama beberapa hari penjagaan diperketat pada istana luar atau Villa istana. Hal itu tak pernah kendor, maka satu kali Sophia memanggil opsir, komandan pasukan pengawal itu. Dia menanyakan sampai berapa lama ia akan ditahan dalam istana itu.

"Menurut perintah dan pesan dari Ibu Suri, tuan putri suka atau mau untuk tinggal di luar istana sampai perayaan tahun kelima puluh pengangkatan Sri Baginda Peter I. Dan pada waktu itu tuan putri akan diundang pula."

Sophia kaget bercampur gusar.

"Apa katamu? Aku diminta untuk menanti sampai perayaan penobatan tahun kelima puluh dari si Peter itu? Bukankah dengan demikian aku sama saja ditahan selama lima puluh tahun lamanya?" tanyanya dengan bengis.

Komandan itu tersenyum, dia bukannya menjawab pertanyaan itu malah berkata dengan ramah, "Sekarang ini aku sudah berusia empat puluh tahun, maka aku percaya tak akan sanggup melayani tuan putri sampai

lima puluh tahun itu. Bahkan sepuluh atau dua puluh tahun lagi akan datang penggantinya yang masih muda dan gagah, Maka hanya sampai di situ aku dapat melayani tuan putri Sophia." Katanya.

Hati Sophia menjadi ciut mendengar keterangan opsir itu, ia sangat takut orang akan menahannya selama lima puluh tahun, Dia mencari akal untuk meloloskan diri dari tahanan itu.

Sophia mendapatkan akal yaitu dengan cara menggunakan kecantikannya, ia akan merayu opsir itu, agar dengan demikian ia dapat meloloskan diri dari kurungan itu.

Si Opsir berdiam saja, malah ia mundur beberapa langkah.

"Maaf tuan putri, Ibu Suri telah melarang para pasukan untuk tidak mendekati tuan putri bahkan untuk menoleh saja tak boleh, jikalau hal itu sampai dilanggar kami akan dihukum mati. Apabila kepala pasukan pengawal telah dihukum mati, maka sebagai penggantinya adalah wakilnya, Dan jika wakil itu pun dihukum mati, maka sebagai penggantinya adalah wakilnya, Dan jika wakil itu pun dihukum mati maka yang akan naik yaitu kepala kompi, Demikianlah seterusnya ganti-mengganti, pimpinan pasukan, Oleh karenanya setiap pasukan ingin sekali untuk naik pangkat, jadi penjagaan dilakukan dengan sangat ketat sekali." kata opsir itu.

Baru saja komandan itu menutup mututnya, pintu sudah ada yang membukanya, Dialah komandan muda, yang senantiasa menunggu diluar, yang tengah berjaga di luar....

Ibu Suri telah mengetahui kalau Sophia itu cantik dan sangat genit. Untuk itu ia membuat peraturan agar para penjaga jangan sampai ada yang mendekatinya, ia sangat khawatir jika Sophia akan menggunakan kecantikannya untuk merayu para penjaga itu, maka terlebih dahulu ia mengeluarkan perintah itu.

Hal itu dimaksudkan agar tuan putri itu tidak main gila, Ternyata sekarang kekhawatirannya itu terbukti, sekluarnya komandan itu, Sophia masuk ke dalam kamarnya dan menangis sepuasnya, Di saat itu ia benar-benar telah putus asa. Sia-sia saja ia melakukan hal itu, Wanita itu sangat kesal, hanya air matanyalah yang dapat menolongnya mengurangi kesedihannya itu. Dalam hati ia mencaci ibu tirinya itu.

Selama dalam tahanan itu Siau Po dapat mempelajari sifat tuan putri itu. Pertama ia mengetahui sifat Sophia yang selalu marah lalu diam saja. ia pun dapat melihat para serdadu yang mempunyai sifat kasar.

Maka ia beranggapan kalau negara itu adalah negaranya para hantu yang mempunyai sifat kasar dan bengis dan juga memiliki sifat yang sangat jahat dan kejam.

Siau Po dan juga Song Ji sebenarnya tidak merasa sukar untuk ke luar dari istana itu. Yang mereka pikirkan ialah jalan yang terlalu jauh untuk pulang kembali ke tempatnya, jarak yang terlalu jauh ditambah lagi dengan rintangan yang pasti telah menghadangnya.

Tanpa penunjuk jalan mereka berdua pasti akan tersesat di tanah yang datar dan tanah yang dipenuhi oleh es, serta salju yang sangat dingin sekali. Kedua tempat itu sangat mengancam mereka jika tidak selalu waspada di antaranya kelaparan, kedinginan.

Walaupun mendapatkan kesukaran, dasar mereka itu masih muda dan masih gagah mereka masih dapat menghibur diri. Ada kalanya antara mereka itu bercanda satu dengan yang lainnya, Mereka berdua hidup rukun dan damai, saling hormat menghormati satu dengan yang lainnya, terutama Song Ji, Nona itu selalu menghormati siangkongnya.

Pada suatu hari Siau Po bercerita pada Song Ji. ia mengambil cerita pendeta Tong Sam Chong bersama ketiga pengiringnya yaitu Sun Gouw Kong si siluman kera, Tie Pat Kay si siluman babi, dan See Ceng si siluman naga, yang di ajaknya pergi ke Say Thi (Tanah barat) yang tujuannya akan mengambil kitab suci.

"Mari kita bertaruh! Menurut aku tempat yang dinamakan Say Thi yang mereka tuju itu pastilah tak jauh berbeda dengan tempat Moskwa, Maka kalau dibandingkan dengan pendeta Tong, aku jauh lebih lihay, Kau percaya atau tidak? jikalau kau tidak percaya mari kita sekarang bertaruh!" kata Siau Po.

Song Ji adalah orang yang tak suka berjudi, menurutnya bertaruh itu sama dengan berjudi. Makanya mendengar kata-kata siangkongnya ia lalu berkata:

"Jikalau siangkong menganggap kalau siangkong lebih lihay dari pada pendeta Tong itu ya sudah. Baiklah, Siangkong terlebih lihay dari pada pendeta Tong! Aku tak dapat bertaruh, Aku pun tak selihay Tie Pat Kay itu...."

Setelah berkata demikian Song Ji tertawa.

Justru pada saat itu dalam kamar tuan putri terdengar suara yang sangat berisik, itulah suara entah barang apa lagi yang telah menjadi korban, Tak lama kemudian terdengar suara tangis tuan putri itu... yang tengah

memukuli pembaringan dan membanting-banting kakinya....

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 66

"Ah kasihan, nanti aku akan menghiburnya dan datang padanya untuk apakah menangis terus-menerus? Bukankah hal itu tak ada manfaatnya?" Kata Siau Po terharu.

Song Ji mengangguk tak berkata apa-apa. setelah itu ia pun tertunduk ikut memikirkan hal yang diderita tuan putri itu.

Siau Po kemudian masuk ke dalam kamar tuan putri Sophia, ia berusaha untuk menghibur tuan putri itu.

Sophia rebah dalam kamarnya di atas pembaringan kakinya digunakan untuk menendang benda yang ada di dekatnya, ia tidak menginginkan ada orang yang mengganggunya, dan ia pun menolak sewaktu Siau Po ingin menghiburnya dengan bercerita.

"Tidak! Aku tidak mau dengar cerita-ceritamu itu! Aku hanya ingin Czarina masuk ke dalam neraka! Ya.... Aku hanya ingin agar Czarina masuk ke dalam neraka, Czarina Natalia..." katanya,

Siau Po belum mengetahui apa itu "Czarina", Kemudian ia bertanya pada tuan putri Sophia dan tuan putri itu menerangkan apa arti Czarina itu. Setelah ia mengetahui kalau Czarina itu ratu atau Ibu Suri dari raja Peter I, maka Siau Po berkata dengan sangat senang,

hal itu diperuntukkan agar tuan putri dapat melupakan kesedihannya.

"Aku kira Czarina itu orang macam apa tak tahunya ia Ibu Suri! Nah, mari aku beritahu padamu, Tuan putri! Di Tiongkok, Czarina dipanggil Loo Piau-w-cu atau si moler tua, dan dia pula seorang yang sangat jahat dan kejam.

Belakangan itu setelah aku memikirkan usaha untuk menyingkirkannya dan aku telah berhasil Aku berhasil membuatnya terusir dari istana, Rajaku sangat senang dengan usahaku dalam mengusir ibusuri itu. Setelah itu aku mendapatkan hadiah dari raja berupa pangkat yang sangat tinggi dan terhormat." katanya.

Sophia sangat girang mendengar kata-kata Siau Po itu, ia lalu bangkit dan duduk di sisi pembaringan.

"Daya upaya apakah yang telah kau lakukan itu?" tanyanya dengan bernapsu.

Ditanya demikian Siau Po berpikir dengan cepat lalu berkata dalam hatinya, "Aku berhasil mengusir si moler tua itu, karena ia ibusuri palsu, Tetapi moler tua dari Losat ini lain, dia adalah ibusuri asli raja Peter I. walaupun ia isteri kedua maha raja, tetapi cara yang aku lakukan di Tiongkok tak dapat aku terapkan di sini."

Katanya, "Daya upayaku atau cara yang kulakukan dalam hal ini, aku bekerja sama dengan rajaku yang masih sangat muda, dan itu pula dilakukan di hadapan ibusuri Tiongkok." katanya memberikan penjelasan.

Tuan putri itu lalu merapatkan alisnya. "Peter sangat menyayangi ibunya, tak mungkin ia mau mendengarkan kata-kataku, Tak dapat ia menentang ibunya, kecuali.... Kecuali." Kata Siau Po yang kata-katanya agak terpotong-potong.

"Kecuali apa?" tanya si putri, sampai-sampai ia melompat dari tempat tidurnya dan mendekat pada Siau Po. Matanya menatap tajam pada Siau Po dan dari mulutnya keluar nada yang menandakan panas hatinya dan sangat mendongkol. Dia berjalan mundur-mandir seraya giginya menahan rasa kesal yang amat sangat.

Siau Po menatap tuan putri itu. Diam-diam ia turut menatap wajah Sophia dan setelah itu ia pun berkata dengan ceritanya.

"Di Tiongkok dahulu pernah hidup seorang raja wanita, Dia sangat cantik, dan ia pun banyak dinikahi oleh banyak laki-laki. Raja itu banyak memelihara selir yang kesemuanya gagah-gagah dan tampan. Hidupnya sangat senang, dan menurut penglihatanku, tuan putri tidak banyak berbeda dengan raja wanita di Tiongkok yang kami sebut Bu Cek Thian. Maka sebaiknya kau sendiri yang menjadi raja, pasti kau akan berhasil...!"

Hati Sophia sangat senang mendengar kata-kata Siau Po itu soalnya seumur hidupnya belum pernah ia memikirkan hal itu. Di negara Losat belum pernah ada raja wanita, makanya ia beranggapan bahwa wanita itu tidak bisa menjadi raja. Tetapi sekarang ia berpikiran lain. Kalau di Tiongkok ada raja wanita mengapa di negaranya tidak ada?

Semenjak di kurung dalam istana itu Sophia senantiasa berada dalam kemendongkolan dan kegelisahan serta ketakutan... sebab sewaktu-waktu ada kemungkinan ia terancam maut. Hingga setiap saat ia selalu berpikir bagaimana caranya agar ia dapat keluar dari tempat itu, ia ingin kembali ke timur untuk hidup bersama dengan Korichin.

Di sana pastilah ia merdeka dan hidup tak terkekang seperti di sini, sekarang setelah mendengar kata-kata Siau Po, ia seperti disadarkan dalam mimpinya, ia melihat satu dunia baru terbentang di hadapannya.

Setelah berdiam cukup lama, kemudian secara tiba-tiba Sophia memutar tubuhnya dan dengan tangannya ia memeluk Siau Po dan seterusnya ia menciumi pipinya, pada saat itu matanya kembali bersinar tenang.

"Jikalau aku telah menjadi raja maka aku akan mengangkatmu menjadi permaisuriku atau suamiku." katanya.

Dalam hati Siau Po terperanjat itu adalah di luar dari dugaannya, dan sama sekali tak terpikirkan.

"Ini tidak dapat. Kami bangsa Tionghoa maka kami tak dapat menjadi ratunya Bangsa Losat, oleh karena itu aku lebih senang jika kau mengangkat pangkatku saja." katanya dengan cepat.

"Kau jadi ratuku dan kau pun nantinya akan menjadi pembesar istana." kata Sophia, Kembali Siau Po berkata dalam hatinya: "Sekarang ini kita sedang dalam keadaan bahaya, mengapa aku masih saja bermimpi? Mana dapat ia mengangkat pangkatku?" katanya.

Sophia menatap Siau Po yang sedang berpikir itu.

"Coba sekarang kau pikirkan bagaimana caranya agar aku dapat menyingkirkan Czarina Natalia itu?" tanyanya.

Siau Po merapatkan alisnya, Dalam urusan ke tatanegaraan ia memang kurang mengerti. Bagaikan langit dan bumi, apabila ia dibandingkan dengan kaisar

Kong Hi, ia pun kalah jauh dengan Tan Kin Lam, So Ngo Ta dan juga Gouw Sam Kui.

"Tuan putri, dalam soal ini aku tak sanggup memikirkannya, sekarang begini saja, sebaiknya aku segera pulang ke Pakhia, Di sana aku akan menanyakan pada raja cilikku agar dia mau mencarikan jalan yang baik bagi tuan putri, Setelah itu aku akan kembali ke mari dengan membawa orang-orang yang gagah dan perkasa, untuk mengadakan penangkapan Czarina Natalia atau si moler tua dan Czar si bocah cilik Peter I. Maka dengan demikian jelas kita berhasil dalam usaha kita, Kau akan naik tahta menjadi raja wanita seperti apa yang kau inginkan. orang-orang yang akan aku bawa ke mari di samping gagah dan perkasa aku juga akan membawa mereka dalam jumlah yang besar." kata Siau Po.

Dalam mengucapkan kata-katanya itu yang terakhir mendadak ia bergerak untuk merangkul tuan putri itu.

"Oh, itu tidak dapat! Kau mau pulang dulu ke Pakhia, baru kau akan kembali lagi ke marl, Untuk itu kau membutuhkan waktu yang tidak sebentar, atau mungkin mencapai satu tahun lamanya, Bukankah dengan demikian aku telah mati dan naik kesorga?" kata si putri.

Siau Po menarik napas panjang, perkataan tuan putri itu memang benar, Memang sangat banyak yang dibutuhkan untuk perjalanan itu, Akan tetapi bukankah itu hanya sandiwara saja?

"Oh, Tuan putri yang cantik, jikalau tuan putri akan pergi ke sorga maka aku si menteri dari Tiongkok akan ikut denganmu ke sorga." kata Siau Po kemudian.

"Oh, Bocah cilik, kau paling pandai mendustai orang, Ya, kau hanya ingin menghibur aku!" Setelah berkata demikian Sophia mendorong tubuh Siau Po dan berkata pula.

"Oh, anak kecil dari Tiongkok, kau tidak berguna, kau hanya pandai menepuk punggung kerbau dan meniup kulit kuda!" katanya.

Siau Po tertawa mendengar kata-kata tuan putri yang membalikkan kata-kata itu, yang seharusnya "menepuk punggung kuda dan meniup kulit kerbau" ia pun melihat tuan putri itu tak memandang sebelah mata padanya, maka dalam hati Siau Po merasa mendongkol ia lalu berkata dalam hatinya.

"Apalah caranya untuk tuan putri agar dapat menjadi raja? Sayang aku tak tahu caranya." katanya dalam hati.

Siau Po [berpengetahuan banyak](http://kangzusi.com) hanya dari pengalamannya, sebab ia gemar menonton sandiwara kebangsawanan, Namun sangat disayangkan dalam hal ini ia belum pernah melihat atau menonton sandiwara tentang berdirinya kerajaan wanita dan sebagai rajanya seorang wanita pula.

"Tentang raja wanita aku tahu bagaimana caranya ia menjadi raja seorang raja dan mendirikan kerajaan, lalu bagaimana dengan raja-raja pria? Aku ingat mengenai Cu Goan Ciang, dia berhasil karena ia mempunyai panglima perang yang besar seperti: Cie Tat, Siang Gi Cun, Ouw Toa Hay, Bhok Eng...." itulah lakon cerita "Eng Liat Toan" tentang berdirinya kerajaan Beng.

"Tatkala Lie Cu Seng memimpin tentaranya menyerbu Pakhia, kaisar Cong Ceng, telah mati menggantung diri, Setelah itu Lie Cu Seng mengangkat dirinya menjadi raja.

Kemudian datanglah tentara Boan, yang menghajar Lie Cu Seng, Karena itu kaisar Sun Tie, si tua bangka, lalu menjadi kaisar tua di seluruh Tiongkok, Kemudian Gouw Sam Kui ingin menjadi raja, dia mengangkat senjata dan mengadakan pemberontakan Maka nyatalah bahwa yang ingin menjadi raja harus mempunyai tentara dan berperang, membuat banyak mayat-mayat manusia berserakan di mana-mana, darah manusia bagaikan air sungai."

Mengingat akan bahaya perang, Siau Po menjadi ketakutan sendiri.

"Dan sekarang kita terkurung di sini. Dari manakah datangnya kekuatan tentara itu? Mana dapat kita berperang? sedangkan jika kita tak berperang kita tak akan menjadi raja?" katanya.

Karena pengetahuan tentang hikayat sangatlah sedikit Siau Po tak tahu halnya membangun negara, ia menyangka dengan mengikuti cerita wayang yang pernah disaksikannya, hanya dengan cara berperang orang dapat menjadi raja, Di samping itu ia hanya mengandalkan para kaisar saja, sedangkan kaisar itu pun menjadi raja karena turunan dari ayahnya yang sekarang telah mengundurkan diri.

Banyak lakon yang diingat Siau Po, yang kesemuanya itu adalah untuk menjadi raja. Kesemuanya itu diawali dengan peperangan yang banyak memakan kurban jiwa manusia, Rakyat yang menderita sedangkan raja yang kaya raya. Rakyat semakin miskin dan yang kaya semakin kaya, Hanya itu yang diketahui Siau Po.

Namun ringkasnya, semua itu sebagai bukti bahwa itulah yang Siau Po ketahui, bahwa jika seseorang ingin menjadi raja ia haruslah berperang terlebih dahulu

barulah ia dapat menjadi raja. Dan jika ia telah menjadi raja apabila tak pandai berperang, maka kerajaannya akan diambil alih oleh yang menang, dan kerajaan dengan sendirinya akan runtuh...

Sophia mengertakkan giginya dan mengepal keras tangannya.

"Eh kau sedang berbuat apa?" tanyanya pada Siau Po yang sedari tadi ngoceh terus-menerus tak henti-hentinya seperti orang yang sedang kesurupan, Cerita itupun membingungkannya.

Ditanya demikian Siau Po melongo terlebih dahulu, ia seperti orang yang baru saja sadar.

"Untuk menjadi raja orang harus dapat berperang." katanya.

Sophia kembali heran.

"Berperang.... Berperang dengan siapa?" tanyanya.

"Tentulah berperang dengan si moler tua Bangsa Losat itu." kata Siau Po menerangkan.

Sophia belum mengerti walaupun Siau Po sering mengatakan kata-kata "Moler Tua", Sewaktu tuan putri itu hendak menanyakannya, daun pintu terbuka dan si komandan muncul. Komandan itu menjambak leher baju Siau Po dan berkata dengan nada yang sangat kasar, ia lalu menarik Siau Po untuk keluar dari kamar tuan putri itu.

Sambil menutup pintu keras-keras kaki kanan komandan itu menendang kumpulan kaki Siau Po.

Siau Po merasa nyeri dan gusar, Komandan itu sangat kurang ajar apalagi telah menendangnya dengan keras,

Si Komandan tertawa mengejek, mendadak ia jadi naik darah, Setelah komandan itu hendak mendupaknya lagi Siau Po berlompat kesamping, Komandan itu mengulangi lagi begitu juga Siau Po berlompat-lompatan. Akhirnya Siau Po melompat tinggi dan berdiri di pundak Komandan itu.



Itulah tipu silat yang pernah diajarkan oleh Hong Hujin, Satu di antara tiga jurus terlihay untuk menolong orang dalam keadaan terjepit Siau Po sebenarnya belum mempelajarinya dengan sempurna apa lagi jika ia menghadapi orang yang pandai bermain silat, pastilah ia tidak berdaya. Tetapi dengan komandan Bangsa Losat ini Siau Po merasa paling pandai.

Dengan tak kurang cepatnya Siau Po menekan mata komandan itu.

"Jangan bergerak.... Awas matamu...!" ancamnya pada Komandan yang sudah tak berdaya itu.

Komandan itu kaget, ia dapat menerka arti dari ancaman itu, maka dengan terpaksa ia diam saja.

Dengan tangan kanannya Siau Po menarik telinga Komandan itu.

"Jalan!" perintah Siau Po yang tetap berada di punggung komandan itu, ia menganggap komandan itu sebagai kuda tunggang.

Komandan itu menurut saja Siau Po memerintahkannya untuk jalan ke arah tuan putri dan memerintahkannya juga untuk menutup pintunya, Siau Po memerintahkannya dengan suara keras.

"Tutup pintunya dan cepat kau ambil senapan." katanya.

Sophia sangat kaget dan juga heran, tetapi ia dapat menutup pintu itu, sedangkan Siau Po mengambil senjata milik komandan itu, dan seterusnya senjata tersebut dipakainya untuk mengancam komandan itu.

Siau Po berlompat turun dan dengan tali kulitnya ia mengikat kaki komandan itu, Begitu pun dengan kedua tangannya ia menggunakan tali celana komandan itu maka dengan sendirinya celana itu pun menjadi turun.

"Ha ha ha ha!" Siau Po tertawa bersamaan dengan tuan putri itu.

Opsir itu sangat malu dan gusar, tetapi ia hanya dapat mendongkol tanpa mengadakan perlawanan, karena kaki

dan tangannya terikat. wajahnya menjadi merah menahan rasa malu yang luar biasa itu.

Tak lama kemudian pintu itu terbuka, tampak Song Ji yang datang melihatnya.

"Tak apa-apakan siangkong?" tanyanya perlahan Tetapi setelah melihat keadaan komandan itu, ia terperanjat heran hingga dengan sendirinya ia menjadi malu sendiri.

Siau Po menggapai memanggil Song Ji yang baru saja masuk,

"Untuk apakah menahan opsir ini?" tanya Sophia.

Ketika tadi membekuk si komandan itu Siau Po hanya bermaksud untuk membalas amarahnya saja dan tidak berpikir apa pun. sekarang setelah ditanya tuan putri itu ia barulah sadar, Akan tetapi karena ia sangat cerdas segera ia mendapatkan satu pikiran.

"Aku akan menyuruh seseorang untuk membunuh Czar Peter I dan juga ibunya Czarina Natalia, Nanti jika kita berhasil kau akan menjadi raja atau kau akan menggantikan Czarina." kata Siau Po.

Bicara Siau Po yang menggunakan bahasa Losat, memang kurang lancar Akan tetapi tuan putri dapat mengerti apa yang dimaksud oleh Siau Po. Maka tuan putri itu lalu tertawa, dan selanjutnya ia bertanya pada opsir itu, yang sebelumnya ia sudah memikirkan pertanyaan apa yang akan ia tanyakan itu.

Tampak opsir itu menggelengkan kepala, Siau Po mengira-ngira bahwa opsir itu telah menolaknya. Maka ia berkata dengan suara kasar.

"Jikalau dia menolak maka lebih baik kita bunuh saja." katanya sambil mengeluarkan pisau belatinya yang disembunyikannya dalam kaos kakinya, Dengan pisau itu Siau Po mengerok halus berewok sebelah kanan komandan itu. Memang pisau itu sangat tajam.

"Sungguh tajam pisau itu!" kata Sophia, Muka komandan itu menjadi pucat karena sangat takut kalau Siau Po benar-benar akan membunuhnya.

"Oh, bocah kecil ini telah menyembunyikan pisaunya dalam kaos kakinya, Sayang sewaktu menggeledahnya aku tidak menemukannya, Anak Tiongkok ini sangat cerdas!" katanya dalam hati.

"Eh! Kau mau menyerah atau tidak? Kau mau atau tidak mengangkatku sebagai Czarina?" tanya tuan putri itu dengan bengis.

"Bukannya aku menolak, tetapi pasti orang-orang dibawahanku akan menentangku, Lagi pula dalam kota ini ada dua puluh tangsi tentara bersenjata api, sedangkan dalam tangsiku hanya ada satu tangsi saja. Taruh kata kita akan memberontak tak mungkin dapat memenangkannya, Mana dapat satu tangsi melawan sembilan belas tangsi?" katanya.

Sophia terdiam, komandan itu berbicara sangat beralasan sekali, ia hendak menjelaskan hal itu pada Siau Po hanya ia khawatir kalau Siau Po tidak mengerti masalah itu. Maka ia berbicara dengan bahasa isyarat, seperti halnya orang bisu saja, dan untuk mengatakan angka dua puluh ia membuka kaki dan tangannya untuk menunjukkan angka dua puluh.

Agak sulit untuk menerangkan dalam bahasa isyarat itu. ia hanya menggunakan gerak-geriknya, dan entah

Siau Po dapat mengerti ataukah tidak hingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuat Siau Po dapat mengerti apa yang dimaksudkannya itu.

Akhirnya Sophia diam, ia tahu bahwa komandan itu pasti akan membangkannya, Percuma membunuhnya toh ia tak mau menolongnya.

"Komandan ini menolak, mari kita coba dengan pembantunya!" kata Siau Po pada tuan putri itu.

"Pembantunya...?" tanya tuan putri mengulangi kata-kata Siau Po tadi.

"Ya, pembantunya, Cepat suruh ia ke mari!" kata Siau Po.

Sophia menurut, lalu dibawanya komandan itu ke depan pintu, sedangkan Sophia menodongnya dengan senjata milik komandan itu. Setelah itu Sophia memerintahkan komandan itu untuk memanggil komandan muda.

"Cepat kau panggil pembantumu! Kalau kau coba-coba akan melawan aku tak segan-segan membunuhmu!" kata Sophia,

Terpaksa komandan itu menurut apa kata-kata tuan putri itu, ia lalu memanggil komandan muda.

Song Ji bersembunyi di balik pintu, Setelah si komandan muda itu muncul dan masuk, nona itu menotok punggung komandan muda hingga ia tak dapat bergerak.

"Oh, Siangkong! Kiranya jalan darah setan-setan asing ini sama dengan orang-orang kita. Tadinya aku sangat khawatir keduanya berlainan..." kata Song Ji.

Siau Po tertawa.

"Bukannya mereka itu sama saja? Mereka mempunyai mata hidung tangan dan kaki, demikian juga dengan jalan darahnya." kata Siau Po.

Lantas Siau Po mengambil alih pedang si komandan muda itu kepada Sophia.

"Sekarang kau perintahkan membinasakan komandannya, supaya ia memberontak. Kalau ia menolak, suruh sebahawannya membunuhnya!" katanya.

Sophia mengerti apa yang dimaksud Siau Po, maka ia lalu berkata pada si komandan itu.

"Nah pedang ini kau pegang, dan kau harus membunuh komandanmu! Maka dengan sendirinya kau akan menjadi pemimpin utama dari pasukanmu, Lalu kau pimpin pasukanmu untuk mendengarkan segala perintahku! jikalau kau menolak untuk membunuh komandanmu, aku akan memerintahkan anak buahmu untuk membunuh kalian semua, agar dialah yang akan menggantikan menjadi komandan utama. Nah, kau mau turut perintahku atukah tidak?" tanyanya pada komandan muda itu, Belum lagi si komandan itu menjawab pertanyaan tuan putrinya itu Siau Po sudah lebih dahulu berkata pada Song Ji.

"Song Ji cepat kau bebaskan dia dari totokanmu tetapi badannya saja jangan sekalian tangannya."

Song Ji menurut, dengan cepat ia membebaskan totokan darah pada badan komandan muda itu, Setelah itu ia menyerahkan pedang itu kepadanya, "Nah bagaimana?" tanya Sophia pada komandan muda itu.

Tiba-tiba komandan itu mendamprat komandan muda itu, ia pun mengancam pada komandan muda, maksudnya akan mencegahnya agar ia tidak menuruti kata-kata tuan putri.

Pikiran si komandan muda berubah dengan cepat pada dasarnya ia tidak mau mengikuti kata-kata tuan putri walaupun pernah di antara mereka ada perselisihan, tetapi karena komandan itu mendampratnya maka, ia menjadi panas, karena jika dia tidak membunuh, pastilah ia yang akan dibunuhnya.

Setelah berpikir beberapa saat dia sudah dapat mengambil keputusan untuk membunuh komandan itu, ia lalu berkata dalam hati:

"Kau sudah mencaci maki aku secara keterlaluan Kau membuat aku harus mengambil jalan ini! jikalau aku tidak membunuhmu pastilah nanti aku yang akan dibunuh oleh seabawahanku, Dan kaupun nantinya akan di bunuhnya pula! Untuk apakah kami berdua mati konyol?" Pikir si komandan muda itu.

Karena berpikir demikian maka komandan muda itu tidak sangsi lagi untuk melakukan hal yang menurutnya itu baik, Pada waktu yang sangat singkat komandan yang muda telah menebas batang leher komandan yang tua atau komandan utama.

"Bagus!" kata Sophia, begitu juga Siau Po dan Song Ji yang menyaksikan hal itu. ia berkata dengan bahasanya sendiri, setelah itu tuan putri Sophia menjabat tangan si komandan muda itu seraya memujinya karena kegagahannya.

"Sekarang aku mengangkat kau menjadi komandan. Kau boleh duduk dan sekarang mari kita berdamai!" katanya.

Komandan muda yang baru saja diangkat tuan putri itu mengerutkan keningnya, ia tampak menyesal lalu menunjuk pada Siau Po dan Song Ji sambil berkata:

"Kedua anak-anak ini telah menggunakan ilmu gaibnya sehingga anggota tubuhku bagian bawah tidak dapat digerakkan sama sekali..." katanya pada tuan putri.

Sophia mengangguk dan ia menoleh pada Siau Po.

"Tolong kau singkirkan ilmu gaibmu untuk membebaskan tubuhnya agar dapat digerakkan seluruhnya seperti semula!" kata tuan putri pada Siau Po dan Song Ji.

Siau Po dan Song Ji tersenyum mendengarkan kata-kata tuan putri yang dirasakannya lucu itu. Tanpa menunggu perintah siangkongnya Song Ji telah membebaskan totokannya dari tubuh si komandan muda itu.

Setelah itu Sophia berkata pada si komandan yang baru saja diangkatnya itu.

"Cepat kau pergi memanggil sebawahan-sebawahanmu beserta pembantu-pembantunya! Akan aku suruh anak-anak Tiongkok ini untuk membuatnya tidak berdaya." kata tuan putri itu. Sedangkan pada Siau Po dan juga Song Ji ia memberikan keterangan.

Komandan muda itu mengangguk lalu pergi, Tak lama ia sudah kembali dengan empat orang anak buahnya, yang di perintahkan untuk berbaris di depan pintu.

Para seawahan komandan itu menanti untuk dipanggil satu persatu, sedangkan Song Ji sudah siap ingin menotoknya, Setelah mereka masuk satu persatu mereka langsung ditotok oleh Song Ji, hingga mereka yang jumlahnya enam orang itu tak dapat bergerak.

Sampai disitu Sophia berkata pada semua opsir yang berada di dalam kamarnya itu:

"Ini komandan barumu telah mendukung aku untuk mencari Czarina, Kita semua akan mengerahkan pasukan perang untuk memberantas Czarina Natalia, Sekarang aku akan bertanya pada kalian, apakah kalian mau bekerja sama dengan aku atautkah tidak?"

Keenam opsir itu bingung, setelah mendengarkan kata-kata tuan putrinya itu. Sewaktu masuk kamar, mereka telah di totok, hal itu yang membuat mereka menjadi heran. Sebagai akibatnya mereka tidak dapat menggerakkan kaki dan tangan mereka.

Mereka juga terkejut setelah melihat mayat yang ada di kamar itu. itulah mayat komandan mereka, sehingga mereka dapat menerka-nerka apakah yang telah terjadi, Dan mereka dapat menerka bahwa bencana telah mengancam mereka, sehingga hati mereka menjadi sangat takut. Mereka hanya dapat saling memandang satu sama lain.

Siau Po dapat menerka kekhawatiran mereka itu, sehingga kemudian ia berkata pada tuan putri: "Kau jelaskan pada mereka, bahwa kau akan memberontak di bawah pimpinanmu! Kau juga menjanjikan pada mereka kenaikan pangkat gaji upah yang besar Katakan bahwa mereka akan menjadi pejabat penting dan mempunyai banyak uang!" kata Siau Po.

Sophia berpikir kata-kata Siau Po itu benar, Maka ia langsung saja menurut apa kata Siau Po, tetapi agar tidak kepalang tanggung ia berkata pada si komandan muda itu:

"Kau panggil semua pasukanmu serta serdadumu sekalian, katakan aku ingin berbicara dengan mereka itu!" katanya.

Komandan itu menurut, maka tak lama kemudian Sophia telah berdiri di hadapan para serdadu dan pasukan bersenjata komandan muda itu, jumlah mereka semuanya kira-kira seribu lebih, Di sana pun telah turut ke enam opsir yang telah di totok oleh Song Ji. Mereka itu dijadikan contoh dari orang yang membangkang.

Segera Sophia berbicara mengenai keinginannya untuk menjadi Czarina, dan menentang maksud dari Czarina Natalia, ia mengutarakan sebab-sebabnya, tapi terlebih dahulu ia memuji para serdadu itu sebagai putra Losat yang gagah dan berani, yang telah berjasa pada negara, Namun katanya.... ia telah mendapatkan upah yang sangat rendah, sedangkan tanpa uang mereka itu tak akan mendapatkan wanita-wanita yang cantik, tak leluasa berbelanja dan rumah-rumah mereka semua sangat kurang pantas jika di bandingkan dengan hasil kerja mereka.

"Coba kalian lihat para hartawan di kota Moskwa ini! Mereka memiliki gedung-gedung yang bagus-bagus dan banyak pegawainya, dan istri mereka semuanya cantik-cantik. Justru kalian sebaliknya, Kalian tak memiliki semua itu, Coba kalian pikir, apakah itu adil? Padahal kalian telah berjuang membela negara." katanya dengan bersemangat.

"Tidak adil.... Tidak adil!" jawab mereka serempak.

"Semua orang yang berharta itu, mereka gemuk-gemuk tetapi mereka bodoh-bodoh, habis makan mereka tidur bagaikan babi saja, jikalau mereka bertempur dengan kalian apakah mereka itu berada di pihak yang akan menang? Apakah dalam ilmu menembak mereka dapat melebihi kalian? Apakah ilmu pedang mereka jauh lebih pandai dari kalian? Apakah mereka yang telah membangun negara serta meninggikan derajat bangsa Losat? Cobalah kalian pikirkan masak-masak!" kata tuan putri mempengaruhi mereka.

Setiap pertanyaan tuan putri itu selalu saja dijawab dengan sikap menyangkal oleh para serdadu, jawaban itu sudah Siau Po mengerti artinya dan sudah dapat dikira-kira, Namun Siau Po tidak dapat mengerti pertanyaan yang diajukan oleh tuan putri itu. Siau Po hanya dapat mengira-ngira bahwa anjuran itu hanyalah untuk mereka berontak di bawah pimpinan tuan putri tetapi mereka menolak....

Masih saja Sophia berbicara.

"Kalian semua sudah sepantasnya mendapatkan kedudukan yang baik dan tinggi Kalian sudah sepantasnya menjadi orang-orang yang hartawan dan banyak uang. Sehingga kalian akan hidup berbahagia." kata tuan putri itu memanas-manasi para serdadu.

Para serdadu itu berseru-seru serta menyebut-nyebut tuan putri, Ada di antara mereka yang memberanikan diri unjuk bertanya tentang cara yang harus mereka tempuh untuk mencapai maksud itu:

"Tuan putri Sophia, jalan apakah yang harus kami tempuh untuk kami dapat naik pangkat dan mendapatkan uang yang banyak itu?" tanya mereka dengan bersemangat pada tuan putrinya.

"Apakah kalian ingin naik pangkat?" tanya tuan putri.

"Mau!" seru mereka serempak, "Apakah kalian ingin memiliki banyak uang?" tanya tuan putri pula.

"Mau!" jawab mereka serempak pula.

"Apakah kalian mau memiliki wanita-wanita yang cantik-cantik?" tanya Sophia lagi.

"Mau.... Mau!" jawab mereka, Mendengar jawaban para tentara itu hati Sophia dapat terhibur Apa lagi mereka semuanya dapat dipengaruhi dengan balasan kenaikan pangkat dan harta yang berlimpah ruah.

"Bagus kalau begitu! Kalian dapat pergi dan katakan pada rekan-rekan kalian yang berada di tangsi yang lainnya yang berjumlah sembilan belas tangsi itu! Kalian katakan pada mereka kalau kalian datang atas perintahku Putri Sophia.... Akulah Czarina mereka! Seluruh negara Losat pastilah mendengarkan kata-kataku. Dengan demikian aku berjanji pada kalian, kalian semua dapat mengambil rumah dan harta para hartawan yang ada di kota Moskwa ini. Dan sebelumnya kalian harus menggempur para hartawan itu. siapa yang dapat berhasil membunuh para hartawan itu dialah yang berhak mendapatkan rumah dan isinya, emasnya, keretanya, kudanya, pakaiannya, dan yang paling menarik yaitu wanita-wanita cantiknya, Tegasnya kalian berhak memiliki semuanya dari si hartawan yang kalian bantai itu. Nah... berani atau tidak melakukan penyerbuan itu? Untuk membunuh orang, merampas hartanya dan mengambil wanitanya?" Demikianlah kata-kata tuan putri itu dengan bersemangat.

"Berani.... Berani.... Berani! Untuk membunuh orang, merampas hartanya dan mengambil wanita-wanita yang

cantik-cantik itu mengapa kami tak berani." jawab mereka.

"Bagus, tadinya aku khawatir kalau-kalau kalian bernyali kecil dan tak berani melakukan usaha besar? Ternyata kalian memang para serdadu yang gagah perkasa yang memiliki keberanian yang tinggi. Nah, sekarang kalian pergi mengambil Vodka, pilihlah yang kalian suka dan ambil sendiri di dalam gudang bawah tanah!" katanya senang.

Memang dalam istana luar ini telah tersedia berbagai macam minuman yang kesemuanya sangat enak dan lezat-lezat yang disimpan dalam gedung bawah tanah, Hal itu dimaksudkan untuk keluarga raja dan para menteri pembesar istana, Anggur yang demikian jangan harap para serdadu dapat merasakannya seumur hidupnya, Akan tetapi sekarang sungguh sangat hebat perintah tuan putri itu.

Maka meledaklah mereka kegirangan, lalu berlomba lari ke gudang untuk mengambil minuman mewah yang belum pernah mereka rasakan, Tak lama kemudian mereka sudah menenggak minuman itu dengan sepuas-puasnya.

"Putri Sophia, Czarina.... Hidup Czarina.... Hidup Czarina..." kata mereka berulang-ulang.

Kali ini Siau Po dapat menerka kata-kata tuan putri itu, Maka ia lalu menarik ujung baju gaun putri seraya berkata dengan perlahan:

"Sekarang suruhlah mereka untuk membinasakan keenam pemimpin mereka agar mereka tak ragu-ragu lagi apalagi berubah pikiran!" kata Siau Po.

Mendengar penjelasan Siau Po yang dirasakan ada baiknya juga, maka Sophia mengangguk dan menuruti kata-kata itu.

"Para orang gagah bangsa Losat, marilah kalian mendengarkan kata-kataku ini! Aku telah memerintahkan pada kalian untuk membunuh para hartawan untuk kalian mengambil harta, wanita dan rumahnya. Akan tetapi Czarina Natalia telah memerintahkan pada enam orang telur busuk ini untuk membinasakan kalian dan menghukum kalian." kata Sophia setelah mendapatkan keterangan dari Siau Po yang maksudnya untuk membunuh keenam pasukan yang telah ditotok itu.

Sambil berkata demikian Sophia memperlihatkan keenam orang tentara yang membantahnya.

Mendengar kata-kata tuan putri itu mereka menjadi naik pitam. Mereka sangat tidak senang dengan cara keenam orang itu, bahkan ada belasan tentara yang membawa pedang yang sudah keluar dari sarungnya.

"Bunuh sekalian para jahanam ini!" teriak mereka sambil mengayunkan pedangnya ke arah leher masing-masing opsir itu. Maka tak ayal lagi keenam orang itu telah menemui ajalnya di tangan anak buah mereka sendiri.

Setelah membunuh para opsir itu pasukan yang telah terpengaruh minuman keras itu bagaikan orang yang telah kehilangan akalunya, ia mengamuk dan mengajak kawan-kawannya untuk memulai bergerak.

"Mari kita mulai merampas uang, harta, dan wanita yang cantik-cantik! Kita binasakan mereka-mereka itu!" katanya.

Melihat hal itu Sophia tambah memberikan semangat yang membuat mereka menjadi marah.

"Pergilah kalian menemui kawan-kawan kalian dari kesembilan belas tangsi itu, jikalau ada yang tidak sepaham dengan kalian atau menentang kalian bunuh saja, jangan tanggung-tanggung, meskipun itu para menteri atau jenderal sekalipun! Dan setelah itu kalian rampas hartanya.... Ya rampas hartanya... wanita-wanitanya, Mereka itu memiliki banyak sekali harta juga mutiara... kalian rampas semuanya!"

Kembali para serdadu itu berteriak-teriak, malah sekarang para serdadu itu mengeluarkan pedang mereka masing-masing memberikan semangat pada yang lainnya, Setelah itu mereka ke luar dan bersiap naik kudanya masing-masing lalu kabur ke arah istana.

"Kau juga turut dengan mereka! merampas harta, wanita dan tahta!" kata tuan putri pada sang komandan muda itu. "Kau janganlah sungkan-sungkan! Yang penting kau jangan sampai bentrok dengan pasukan bersenjata api itu, Bahkan sebaliknya kau harus dapat mengajak kawan-kawanmu untuk bekerja sama dengan mereka, Lalu kau ajak mereka itu ikut denganmu ke istana Kremlin. Di sana kau bekuk Czarina Natalia dan juga Peter, anaknya! Tentang kekayaan istana dapat kau ambil seluruhnya, semua itu aku hadiahkan kepadamu." kata tuan putri Sophia.

Komandan muda yang mendengar kata-kata tuan Sophia itu menjadi sangat girang, Ternyata ia telah merubah pikirannya, Setelah tuan putri itu memerintahkannya untuk pergi ke istana, ia langsung saja berlari ke luar dari kamar itu.

Menyaksikan kepergian orang-orang itu barulah tuan putri dapat bernapas dengan lega, ia menjadi lemah menyaksikan hal itu, hingga ia terjatuh duduk di atas undukan tangga, "Sungguh meletihkan!" keluhnya.

"Mari aku papah kau untuk ke dalam!" kata Siau Po.

Sophia menggelengkan kepala, "Tak usah biarlah! Mari kita naik ke atas agar kita dapat melihat bagaimana mereka melakukan hal itu!" katanya.

Istana luar kota itu terbuat dari batu-batu kasar dan tinggi, Menara kota tingginya delapan atau sembilan tombak, Menara itu sengaja dibuat untuk mengintai musuh, Sebab sebelum berdiri negara Losat, dahulunya punya kekuasaan Bangsa Hertog, Setelah ia mengalahkan saingan-saingannya, lalu membangun dengan mengangkatnya sebagai kaisar Czar. Dia sangat khawatir kalau-kalau ada yang menyerangnya secara mendadak maka ia membangun menara itu untuk mengintai musuh.

Dengan mengajak Siau Po mendaki puncaknya, Sophia memandang jauh ke arah barat sehingga tampak sinar api yang berkobar di kota Moskwa, tetapi keadaan di sana sangat tenang, Tuan putri tampak berduka, "Mengapa tak ada pertempuran? Mungkinkah mereka semua.... Aku.... Aku sangatlah khawatir sekali." katanya.

Siau Po tidak mengetahui sifat tentara Losat, maka ia hanya dapat menghiburnya saja.

Dalam kesunyian sang malam itu secara mendadak terdengar suara tembak-menembak dari arah yang sangat jauh tetapi masih dalam wilayah kota Moskwa, Menyaksikan demikian Sophia secara mendadak menjadi girang,

"Pertempuran sudah mulai," katanya dengan senang. Setelah itu ia menatap tajam ke arah suara tembak-menembak tadi.

Tak lama kemudian kota Moskwa menjadi sangat terang. Hanya kali ini bukan berasal dari pelita atau lampu yang lainnya, melainkan dari api yang membakar secara besar-besaran.

"Mereka menggunakan api! Bagus! Menyerbu dan membakar adalah salah satu cara yang bagus dalam pertempuran, dan keduanya harus dilakukan bersamaan." kata Siau Po.

Hanya beberapa lama kemudian api sudah tampak di beberapa penjuru kota, mengepul sampai tinggi ke udara.

"Mereka sedang membunuh, membakar dan menyerbu kota dan masyarakat kota! Oh, Siau Po kau memang orang yang paling cerdas yang pernah aku jumpai." kata tuan putri itu, Siau Po tersenyum.

Sophia dan Siau Po terus saja meneliti keadaan kota, Api bukannya padam melainkan malah sebaliknya makin menjadi-jadi, membakar gedung-gedung mewah dan yang lainnya, Melihat hal itu tuan putri Sophia menjadi sedih sebab kejadian itu sangatlah hebat dan luar biasa. sekarang barulah ia mendapat pikiran itu....

"Setelah membakar dan membunuh orang, habis merampas harta orang lalu apa lagi yang kita harapkan?" tanyanya. Hal itulah yang baru saja ia ingat dan ia pikirkan akibatnya.

Ditanya demikian Siau Po menjadi terbingong-bingong, sebab ia belum mempersiapkan jawabannya. Setelah beberapa saat kemudian baru ia menjawabnya.

"Hal itu mudah saja, Setelah merampas, pastilah mereka akan berhenti Setelah membunuh mereka tentulah akan berhenti Yang pasti jikalau mereka itu telah puas barulah mereka akan berhenti".

Sophia mengerutkan keningnya, "Bukan itu yang kumaksudkan." katanya, Lama mereka bertiga mengawasi kota Moskwa, baru setelah merasakan puas dan terharu mereka bertiga ke istana, Di sini mereka diam saja menanti laporan dari komandan yang muda itu.

Baru keesokan harinya komandan muda itu memberikan laporannya pada tuan putri Sophia, sedangkan Sophia dan Song Ji hanya mendengarkannya, Komandan itu memberikan laporan bahwa dua puluh tangsi tentara tadi malam telah melakukan penyerangan pada kota Moskwa, dan mereka itu tunduk pada perintah dari tuan putri, sedangkan keadaan di istana, mereka berhasil membinasakan Czarina Natalia, serta harta yang menjadi sitaan di antaranya harta emas, perak, intan, berlian, dan banyak lagi yang lainnya, Sedangkan keadaan kota sekarang sedang kacau.

Mendengar berita itu putri Sophia berjingkrak saking girangnya.

"Czarina Natalia telah di bunuh? Lalu bagaimana mengenai anaknya Peter yang telah menjadi raja?" tanyanya pada komandan muda itu. Saking girangnya sampai-sampai ia berkata acak-acakan.

"Tuan Peter sedang ditawan hidup, sekarang ia telah ditawan dalam istana Kremlin di dalam tanah dekat gedung penyimpanan arak." kata komandan muda itu memberikan laporannya.

"Bagus.... Bagus.... Bagus!" kata tuan putri kegirangan karena ia merasa girang karena raja itu tidak turut dibinasakan.

Tak lama kemudian terdengar suara kaki kuda yang sangat riuh. itulah pertanda akan datangnya pasukan tentara yang sangat besar, Sophia menjadi sangat kaget hingga mukanya menjadi pucat pasi.

"Siapakah mereka itu yang sedang datang ke arah sini?" tanyanya pada komandan itu.

"Mereka para pangeran, para menteri dan para pembesar istana serta para jendral, yang datang untuk mengundang tuan putri, Mereka akan mengangkat tuan putri untuk naik menjadi raja Czarina." kata sang komandan muda yang memberikan keterangan.

Sophia merasa berlega hati dari khawatir berubah menjadi sangat senang, ia lalu menyambar Siau Po dan merangkulnya untuk selanjutnya menciumi pipi kanan dan kirinya.

"Oh, bocah dari Tiongkok, sungguh bagus tipu dayamu itu!" katanya memuji Siau Po.

Tiba-tiba terdengar berhentinya pasukan di luar istana dan disusul dengan langkah kaki serempak. Tak lama kemudian muncullah para menteri dan pangeran itu.

Di depan tuan putri itu, para pangeran, menteri dan para jenderal memberikan hormat pada tuan putri yang seterusnya ia berkata:

"Para pangeran, para menteri dan para jendral telah sepakat untuk mengundang tuan putri ke istana dan selanjutnya akan dinobatkan menjadi raja atau menjadi Czarina, agar dengan demikian kekacauan dapat segera

ditumpas habis serta keamanan dapat dipulihkan kembali." kata salah seorang utusan itu.

Sophia mengangguk.

"Bukankah si pengkhianat Natalia telah terbinasa? Dialah sebenarnya pemimpin kekacauan ini." katanya dengan tenang.

"Natalia telah mengacaukan pemerintahan dan dia pun telah mencelakai banyak menteri yang sangat setia pada negara, Maka untuk itu ia telah di hukum mati, dengan hukuman penggal kepala." kata sang pangeran.

"Bagus.... Bagus.... Nah, marilah kita pulang ke Kremlin!" kata sang putri mengajak mereka semua.

Mendengarkan perkataan tuan putrinya mereka semua berangkat untuk menuju istana dalam kota Moskwa, Maka dalam beberapa saat kosonglah istana tempat istirahat itu hanya yang tinggal Siau Po dan Song Ji.

Siau Po menyesal sekali dan sangat mendongkol.

"Celaka! Ternyata putri Losat itu tak memiliki budi sama sekali! Bagaikan seorang pembela ia telah menyia-nyaiakan si perantaranya. Sudah menjadi ratu barulah ia tidak membutuhkan kita lagi, habis manis sepah di buang!" katanya.

Song Ji tersenyum melihat tingkah siangkongnya itu.

"Siangkong.... Apakah siangkong masih mengharapkan agar siangkong diambil menjadi ratu prianya? Atau permaisuri prianya? Benar atau tidak?" tanya Song Ji sambil bergurau.

"Ah, kau menggoda aku! Lihat aku akan membekukmu atau tidak?" kata Siau Po setelah ia sadar kembali dari lamunannya.

Setelah berkata demikian Siau Po maju ingin merangkul Song Ji.

Song Ji tertawa perlahan, dan dengan mudah ia berkelit

Pada saat itu musim sedang bagus-bagusnya, Musim salju telah reda dan sekarang sedang berlangsung musim semi, Udara hangat sudah mulai menyinari permukaan bumi, Banyak bunga tumbuh di halaman istana, Burung yang berkicauan saling bersahut-sahutan.

Di istana luar kota kini hanya tinggal Siau Po dan Song Ji. Mereka berdua saling diam. Hal itu bukanlah berarti kalau mereka sedang menikmati suara burung atau melihat-lihat bunga yang sedang mekar, melainkan karena mereka itu tidak ada yang mengganggu.

Lawan satu minggu Siau Po dan Song Ji yang ditinggal pergi oleh tuan putri Sophia, Sedang asik mereka melamun tiba-tiba dikejutkan oleh suara beberapa orang penunggang kuda yang memasuki halaman istana luar kota itu. Setelah diselidiki ternyata mereka itu adalah orang suruhan dari tuan putri yang diperintah untuk menjemput mereka, Siau Po dan Song Ji menyangka kalau Sophia telah menjadi raja atau biasa disebut Czarina,

Setibanya mereka di istana, Siau Po dan Song Ji dibawanya masuk ke dalam kamar tuan putri itu.

Siau Po sangat kaget melihat kenyataan kalau Sophia sedang dalam kekacauan, rambutnya acak-acakan,

mukanya kusut, dan kakinya di gunakan untuk menendang-nendang tepi pembaringan.

Barang-barang perabot rumah tangga semuanya hancur berantakan Tetapi setelah melihat kedatangan Siau Po ia berubah menjadi senang, dan bergembira hingga terdengar suaranya yang dalam beberapa hari ini diam saja.

"Bagus utusan dari Tiongkok telah tiba! sekarang kau pikirkan bagaimana caranya menyelesaikan masalah ini!" katanya.

"Jikalau kau tidak dalam kesulitan tak bakal kau akan mengingat aku. Maka kali ini aku harus dapat mengeduk sesuatu dari kau...! jangan kau menyangka bahwa kau dengan mudah dapat mengakali aku dan mendapatkan pikiran dariku..." kata Siau Po dalam hati.

Karena berpikir demikian maka Siau Po berkata dengan sangat sabar dan perlahan:

"Sri Baginda Czarina, ada kesulitan apakah?"

Sophia menggelengkan kepala, "Tidak... aku bukannya ratu mereka, mereka itu tidak sudi kalau aku menjadi ratunya." katanya dengan nada sedih.

Semula Siau Po merasa bingung, tetapi setelah mendapatkan penjelasan barulah ia memahaminya. Ada aturan yang mengatakan kalau wanita tak dapat menjadi Czar, memang Czarina Natalia telah menutup mata, Akan tetapi masih banyak para menteri yang masih mendukung pada Peter, dan mereka itu berkeras tak akan memecatnya.

Sampai sidang dilakukan sehari-hari tetap saja para jenderal dan para menteri yang memihaknya tak mau

memecatnya juga. Hanya separuh menteri dan jendral yang memihak kepadanya, hingga masalah itu menjadi terapung-apung tak ada penyelesaiannya.

Namun di samping itu mereka yang memihak pada Sophia atau pada Peter masih saja memikirkan diri sendiri agar kedudukan mereka tak goncang, Dan sulitnya mereka itu sama-sama kuat dan sama-sama memiliki tentara. jikalau mereka sampai bentrok, entah mana yang akan menang.

"Inilah soal yang besar dan aku tidak mengetahuinya, apalah dayaku ini? Yang paling baik aku harus menyingkir dari tempat ini karena hanya itu cara yang terbaik. jikalau mereka itu sampai mengangkat senjata aku akan mengalami celaka." kata Siau Po dalam hati.

Setelah berpikir demikian Siau Po terus mengawasi ke segala arah, Setelah itu barulah ia berkata:

"Soal mudah. Aku punya cara tetapi harus ada syarat...."

Sophia menjadi senang, mendadak harapannya timbul.

"Katakan apa syaratmu? Apa pun syarat itu aku akan berusaha mengabulkannya, Bukankah kau ingin menjadi permaisuri pria dari aku?" tanyanya, Bukannya caranya yang ia tanyakan tetapi syaratnya yang pertama ia tanyakan pada Siau Po.

"Untuk menjadi permaisurimu itu memang baik dan itu memang yang aku harapkan, Namun yang terpenting yaitu kau yang tidak dapat menjadi Czarina itu." kata Siau Po.

Sophia menjadi heran.

"Kenapakah?" tanya Sophia pada Siau Po.

Siau Po tersenyum saja.

"Kau pastilah sudah tahu sendiri." katanya.

"Syarat-syarat ku tak sukar. Yang pertama aku menginginkan pangkat yang tinggi yaitu pangkat jenderal... yang kedua kau harus tidak atau membatalkan berperang dengan bangsa kami yaitu bangsa Tiongkok, Setelah kau menjalankan syarat-syaratku itu barulah aku akan memberitahukan kuncinya agar negaramu dapat selamat dan kau akan menjadi Czarina." kata Siau Po pada Sophia.

"Itu soal mudah, setelah aku menjadi Czarina pertama aku akan mengangkat kau menjadi orang yang berpangkat tinggi atau yang kau sebut jenderal Dan jikalau kau ijin kan aku akan mengangkat pula kau menjadi permaisuriku. Setelah itu aku akan membuat surat untuk kaisarmu sebagai arti perdamaian dari Bangsa Losat pada Bangsa Tiongkok. Dan aku akan menurut apa katamu, jikalau kau menginginkan aku bersalaman dengan kaisarmu di depan para tentara itu aku akan melakukannya, Dan aku akan melakukan hal yang terbaik jika kau mau melakukan pula hal yang terbaik untukku." kata tuan putri Sophia itu pada Siau Po.

Setelah berkata demikian, Sophia mencium pipi Siau Po berulang kali dan menanyakan apakah masih ada persyaratan yang akan diajukan.

"Bocah Tiongkok, aku pun mencintaimu, karenanya tentara Losat tak akan menyerang Bangsa Tiongkok dan sebaiknya kita bersahabat saja. Untuk kami berperang dengan Bangsa Tiongkok tak bakal kami dapat menang, Bangsamu itu orangnya pandai ilmu gaib sehingga orang

tak dapat berbuat apa-apa. Nah, sekarang masih adakah syarat yang akan kuajukan lagi kepadaku?" tanyanya sambil tangannya merangkul tubuh Siau Po dan menciumnya terus-menerus.

"Sudah tidak ada, Nah, sekarang aku akan mencari jalan yang baik untuk masalahmu itu. Yang pertama-tama aku akan menanyakan dan mengetahui terlebih dahulu keadaan pemerintahan. Mungkin aku dapat mengambil manfaatnya dari situ." tanya Siau Po.

Putri Sophia sebenarnya pintar. Melihat lagak Siau Po tuan putri itu menjadi curiga.

"Jangan macam-macam kau. Bila kau ingin kurang ajar kepadaku aku tak segan-segan membinasakan kau." ancam tuan putri itu.

Siau Po menjadi heran mendengar ancaman itu. ia lalu mengalihkan pembicaraannya ke yang lainnya.

"Baiklah, Mari kita bicarakan saja masalah kau ingin menjadi raja atau Czarina dengan jalan..?" katanya terputus.

"Bagaimanakah caranya? Kau tahu sendiri kalau para menteri itu sekarang telah terpecah menjadi dua. Ada yang pro dan kontra padaku, Lalu bagaimanakah jika mereka itu bertempur? pastilah pihakku yang akan mengalami kekalahan yang sangat fatal? pastilah pihakku yang akan mengalami kekalahan yang sangat fatal Hal itu sangat meng-kawatirkan aku." kata tuan putri yang tak sabar mendengar penjelasan Siau Po.

"Sekarang begini saja, kalian bersama-sama menjadi raja. Artinya kau dan Peter sama-sama naik tahta menjadi raja, Setelah itu kau singkirkan para menteri yang sekarang kau benci karena ia telah menentangmu,

kemudian barulah secara perlahan pula kau singkirkan Peter, Setelah kau menyingkirkan Peter barulah kau mengangkat dirimu sebagai Czarina, Maka dengan demikian kau dapat dua keuntungan." kata Siau Po.

Sophia merasa senang mendengarkan kata-kata Siau Po.

"Namun bagaimana mengenai kata para menteri yang mengatakan bahwa wanita itu tak dapat menjadi raja...?" tanyanya.

"Jikalau memang peraturan yang menerapkan demikian, dan kau tak dapat menjadi raja, kau dapat menjadi kepala pemerintahan sementara!" kata Siau Po memberikan keterangannya.

"Bagaimanakah hal itu dapat terjadi?" tanya Sophia.

"Kalau bukan menjadi Czar tetapi kau tetap saja menjadi orang yang berkuasa, Buat apa menjadi Czar kalau toh tidak berkuasa? Lebih baik menjadi pejabat pemerintah asalkan orang lain mendengar orang itu sudah takut dan menurut apa katamu." kata Siau Po dengan tenang.

"Bagus, Bagus." kata tuan putri Sophia yang kemudian memanggil para menteri yang mendukungnya, jumlah mereka itu lebih kecil jika dibandingkan dengan para pendukung Peter. Kemudian kepada mereka itu tuan putri menyampaikan apa yang dikatakan Siau Po.

Para menteri itu setuju tak apa biar tuan putri tak jadi raja asalkan menjadi orang yang berkuasa. Akan tetapi kesudahannya mereka masih masih menghendaki ada dua Czar, yaitu Czar tua dan Czar muda.

Biar pun Peter menjadi Czar tetapi di atasnya masih ada Czar tua yaitu adik dari tuan putri Sophia yang bernama Ivan, dan Sophia tetap menjadi Regentes.

Setelah mereka itu mengambil keputusan Sophia mengumpulkan para pasukannya, Setelah itu ia mengundang para menteri dan para pangeran untuk memberitahukan pada mereka tentang keputusan itu. ia menjamin tak akan sembarang dalam memecat para menteri itu, bahkan akan menaikkan satu tingkat pada siapa yang setuju dengan usulnya itu.

Karena keputusan itu tidak mengganggu pangkat atau peraturan pemerintah, dan para menteri yang mendukung Peter menyatakan setujunya, maka ketika salah satu menteri memberikan kata selamat, menteri yang lainnya pun ikut memberikan kata selamat.

Bukan main puasnya hati Sophia, Kemudian ia memanggil adiknya untuk dinobatkan menjadi Czar tua, dan Peter pun akan dikeluarkan dari tahananannya untuk dikembalikan pada kursi kehormatannya hanya sekarang ia menjadi Czar yang muda, Setelah itu mereka menerima kehormatan itu.

Sophia mengambil tempat duduk di bawah kedua adiknya sebagai Liop-cong-ong, ia adalah yang memegang tampuk pimpinan sampai pada soal mempercepat atau memberikan keputusan pada para menteri yang bersalah atau yang mendapatkan kebaikan, Usia adiknya, Ivan baru berumur enam belas tahun sedangkan Peter berumur sepuluh tahun, hingga usia mereka itu masih sangat muda.

Sebagai kesudahannya Sophia memanggil Siau Po untuk menghadap kepadanya, ia lalu mengucapkan kata terimakasihnya karena Siau Po telah berjasa kepadanya,

jikalau tidak pastilah Czarina Natalia sudah membinasakannya dalam penjara itu, serta lewat beberapa tahun ia pasti akan memaksanya untuk mencukur kepalanya agar ia menjadi biarawati, sehingga ia akan terkeram selama-lamanya dalam biara.

Mengingat ancaman bahaya itu ia menjadi ketakutan dengan sendirinya. Maka selain ia memuji Siau Po, ia pun ingin memberikan hadiah dan juga pangkat yang tinggi.

Siau Po sebaliknya, ia menganggap tipu dayanya itu tidaklah berarti apa-apa di mata bangsa Tiongkok, ia berkata dalam hati dirinya adalah orang yang tidak berarti bila di Tiongkok tetapi di sini sangatlah di hormati, di pandang pintar sebagai Cukat Liang alias Khong Beng.

Hampir saja Siau Po berbicara yang tidak-tidak, untunglah ia ingat pada sesuatu hal, jikalau ia dianggap pintar luar biasa, ada kemungkinan putri Sophia akan menahannya terus menerus agar ia tinggal di negara Losat, Karena takut akan hal itu Siau Po kemudian merubah jalan pikirannya.

"Tuan putri yang mulia, sekarang Tuan putri telah menjadi wali dari Czar, maka kelak di kemudian hari tak sulit buat aku untuk naik pangkat dan kau akan naik tahta sebagai Czarina, singkatnya jikalau Tuan putri berpegang pada sesuatu dan mentaatinya, pastilah setiap orang akan takluk dan tunduk pada tuan putri." katanya kemudian.

Putri Sophia heran bercampur senang.

"Apakah itu? Cepat kau katakan!" katanya,

"Tuan putri harus dapat membuktikan setiap kata-kata yang telah diucapkan. Kata-kata kaisar kami di Tiongkok

adalah kata-kata emas dan setiap kata-kata yang telah diucapkan tak bakal akan ditarik kembali atau disesali, justru itu yang harus diwujudkan dan dijalankan sama sekali dia tidak menyesal karenanya." kata Siau Po.

"Apakah yang pernah aku janjikan padamu? Apakah kau takut kalau aku nantinya akan menyangkalnya? Oh, anak Tiongkok yang harus dicintai kata-kata Bangsa Losat yaitu kata-kata batu permata, karena kata-kata itu jauh lebih mahal dari pada kata-kata emas atau perak yang kau katakan sebagai kata-kata kaisar Tiongkok atau daerah asalmu itu." kata tuan putri Sophia pada Siau Po.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 67

Segera setelah itu Sophia mengeluarkan firmaninya, yang isinya mengatakan Siau Po mendapat pangkat kehormatan, yaitu "Graaf", gelar kedua dari raja muda, dan diberikan pula wilayah kekuasaan dengan tentaranya, setelah itu Sophia memerintahkan pada menteri-nya untuk menulis sepucuk surat yang ditujukan pada kaisar Tiongkok dan yang ditugaskan mengirim surat itu adalah Siau Po yang dikawal oleh pasukan Kozak dan utusan Losat. Di samping itu Siau Po dihadiahkan banyak uang emas, perak, dan juga permata, serta banyak lagi yang lainnya.

Buat kaisar Tiongkok Sophia juga memberikan hadiah yang cukup banyak. Hal itu dimaksudkan untuk tanda persahabatan.

Sebagai pengiring atau pelayan pribadi Siau Po, Sophia pun memilih dan menyerahkan sejumlah pria

yang tampan-tampan, agar Siau Po memperoleh pelayanan yang menyenangkan selama dalam perjalanan itu.

Ketika tiba harinya Siau Po harus berangkat menjalankan tugas itu, Sophia berat sekali melepaskannya, Selama beberapa bulan mereka berdua tak pernah berpisah, dan kali ini mereka harus berpisah untuk sekian lama.

Pada suatu hari Siau Po berangkat dengan menunggang kuda pilihannya yang diiringi dengan pasukan Kozak, ia melarikan kudanya di antara angin musim semi, dan kaki kuda mereka terdengar sangat asyik sekali.

Hal itu membuat Siau Po senang dan ia berkata dalam hati. "Setelah aku lolos dari ancaman maut sekarang aku dapat pulang dengan mengepalai pasukan tentaraku ini, padahal aku hanya dapat membantunya sedikit saja pada putri itu. Semua ini berkat aku banyak melihat dan mendengar cerita itu."

Pada suatu hari tibalah rombongan Siau Po di Tiongkok tepatnya di kota Pakhia.

Kong Cin-ong, So Ngo Ta dan yang lainnya merasa heran bercampur girang dengan kedatangan Siau Po, apa lagi mereka melihat Siau Po pulang dengan tidak kurang suatu apa pun, dan kedudukan sebagai utusan dari bangsa asing.

Semenjak Siau Po berangkat dengan pasukan airnya dahulu itu, ia lalu tak ada kabar beritanya lagi, pernah beberapa kali pemerintah memerintahkan untuk mengadakan penyelidikan tetapi hasilnya tidak ada, hingga orang melupakannya, Ketika itu jangankan Siau

Po sendiri, perahu layarnya pun tak tampak, karena itu mereka menganggap sang badai telah membinasakannya.

Kaisar Kong Hi pun girang sekali, ia lalu memerintahkan seseorang untuk memanggilnya menghadap.

Siau Po sangat gembira menyaksikan rajanya girang, maka setelah masuk secepatnya ia memberikan hormat pada junjungannya, dan setelah itu ia memberikan keterangan sebelum ditanyakan.

Dahulu sewaktu kaisar Kong Hi memerintahkan untuk menghancurkan kaum Sin Liong Lay dengan membawa pasukan air juga untuk membekuk Ibu Suri maka di samping ia mentitahkan tugas hambanya, ia senang mendengar berita bahwa pulau itu telah hancur, hanya sayang Ibu Suri itu telah berhasil meloloskan diri, sebaliknya Siau Po sudah berhasil mengikat tali persahabatan antara negara Losat dengan negaranya.

Karena girangnya raja terus menanyakan hal itu sampai berulang-ulang kali sampai jelas, Dan Siau Po menerangkan segalanya sampai pada soal putri Sophia yang bertindak dan memperoleh kedudukannya yang agung dan berkuasa.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kau hebat! Dengan apakah kau mengajari wanita Bangsa Losat itu mengangkat dirinya?" tanyanya.

Siau Po tersenyum.

Besoknya, Kaisar Kong Hi mengijinkan utusan kaisar itu untuk menghadapnya di istana, Kaisar Kong Hi menyambutnya dengan baik, dan ia menerima hadiah

dari putri Losat itu. sebaliknya ia pun memberikan bingkisan kepada putri Losat berupa barang-barang dari Tiongkok, sedangkan Siau Po ditugaskan untuk mengantarkan tamu dari Bangsa Losat itu berkeliling. Para tamu utusan dari negara Losat itu sangat kagum menyaksikan Tiongkok yang telah memiliki meriam-meriam besar.

Di lain waktu setelah utusan itu pulang, kaisar Kong Hi mengangkat Siau Po menjadi Tiong Yong Pek Graaf yang setia dan gagah, hingga para menteri memberikan kata selamat padanya.

Sementara itu Siau Po mendapatkan kenyataan Oey Congpeng dan yang lainnya belum juga pulang ke kota raja, ia menerka bahwa mereka itu takut karena kepala perang mereka lenyap, karena itu ia lalu memerintahkan dua orang untuk memanggil mereka pulang.

Pada suatu hari Kaisar memanggil Siau Po ke kamar tulisnya untuk memperlihatkan tiga helai surat laporan yang diletakkan di atas meja.

Siau Po mendekati surat laporan itu untuk melihat lebih jelas lagi, ia mendapatkan kenyataan yang ia tidak mempunyai pegangan, dan ia meminta pada rajanya untuk memberikan gambarnya.

Kong Hi tersenyum, lalu mengangkat tangannya untuk memberikan isyarat dengan jarinya, dan telapak tangannya di buka untuk memperlihatkan gerakan bacokan sebanyak tiga kali.

Melihat isyarat bacokan itu Siau Po tertawa.

"Hamba mengerti sekarang, itulah laporan dari Gouw Sam Kui, Siang Ko Hi dan Keng Ceng Tiong, ketiga penghianat itu." jawabnya.

"Kau memang sangat cerdas! sekarang coba kau terka ketiga laporan itu!" kata kaisar.

"Sulit bagi hamba untuk menerkannya! Apakah laporan itu datangnyanya bersamaan?" tanya Siau Po.

"Tidak. Namun beda hari tak seberapa jauh." jawab Kaisar,

"Rupanya pikiran ketiga penghianat itu satu rupa. Apakah pikiran itu hamba tidak dapat menerkannya, Akan tetapi isi laporan itu bernadakan kurang baik.." kata Siau Po.

Kong Hi menepuk meja, Lalu katanya "Benar terkaanmu! Laporan yang pertama datang dari Siang Ko Hi si tua bangka, dia mengatakan yang usianya sudah lanjut, berniat mengundurkan diri untuk pulang ke Liao tong tapi ia membiarkan putranya, Siang Cin Sam tinggal menetap di Kwi Tang.

Menurut aku jikalau benar Siang Ko Hi ingin kembali ke Liao tong tak usah putranya tinggal di Kwi Tang. Rupanya Kheng Toang Toak dan Gouw Sam Kui mendengar tentang laporan Siang Ko Hi itu lantas mereka mengajukan laporan masing-masing.

Berkata begitu raja mengambil sehelai laporan, "Ini dia laporan Gouw Sam Kui," katanya pula, ia mengajukan alasan bahwa ia sudah lanjut usia dan lemah, Dia menyebut tentang pengunduran dirinya dari Siang Ko Hi. Aku menduga ia hanya hendak mencoba-coba hatiku, berani atau tidak meluluskan permintaannya itu, jelas dia bukannya bertindak sendiri-sendiri justru dia berserikat dengan Siang Ko Hi dan Kheng Ceng Cong...."

Kemudian raja mengambil laporan yang kedua, "Inilah laporan Kheng Ceng, dia menyebutkan bahwa dia sudah

berperang, Dia ingin beristirahat dan demikian pula Siang Ko Hi mau mengundurkan diri. Tapi anehnya, pernyataan mereka sama yaitu bahwa sementara itu mereka tidak mau melepaskan kekuasaan Apakah mereka masih memandang mata terhadapku?"

Saking mendongkolnya kaisar melepaskan atau melemparkan surat itu ke atas meja.

"Jika demikian adanya, jelas sudah maksud utamanya mereka itu." kata Siau Po. "Oleh karenanya Sri Baginda, baiklah dikirim angkatan perang guna menghukum mereka itu berikut semua anggota keluarganya masing-masing. Semua harus dihukum mati kecuali semua anggota wanitanya yang harus diserahkan kepada anggota menteri"

"Jika kita menghukum mereka semua akan ada kemungkinan rakyat merasa janggal karena mereka tidak tahu pokok masalahnya dan mereka menuduh kita keterlaluan yaitu setelah berjasa menteri itu tidak dihargai.

Maka aku pikir lebih baik kita berhentikan saja, Dengan demikian kita dapat melihat gerak-gerik mereka lebih jauh, syukur apabila mereka berdiam saja. Tetapi satu kali mereka bergerak maka ada alasan untuk kita menghukumnya."

"Bagus, Sri Baginda dapat memikir sempurna!" si kacung memuji.

Raja menatap hambanya itu.

"Apakah kau memikirkan buat memimpin pasukan perang penghukum?" tanyanya kemudian sambil tertawa.

"Selain hamba ini bocah cilik, mana dapat memimpin satu angkatan perang? Paling tepat Sri Bagindalah yang dapat memimpinnya dan hamba hanya dapat di depan membuka jalan dan memasang jembatan sampai ke Inlam." jawab Siau Po.

Kong Hi menyerahkan rekesnya pada Pa Tay, menteri yang berpangkat Tay Kak Su dari istana Tiong Hoa Tian merangkap Lee Pou Siangsie, ia meminta agar para menteri membacakan atau mengutarakan masing-masing pikirannya.

"Sri Baginda, ketika orang raja muda itu mengundurkan diri bukan maksud hati yang sungguh-sungguh tapi mereka ingin mengukur kemampuan pemerintah." kata Kong Cing Ong Kia.

Di mana ketiga-tiganya menyebut mereka tempat penting bagi segi ketentaraan, tapi mereka minta mengundurkan diri sementara itu tempatnya tidak mau dilepaskan."

"Jadi menurutmu mereka tak usah dikeluarkan?" tanya raja.

Wee Cu Ciak tidak menjawab langsung pertanyaan junjungannya itu, tapi ia menyebut Loo Cu yang tak suka dengan peperangan.

"Memang perang itu berbahaya karena rakyatlah yang menjadi sasaran namun apakah kau pikir masalah tersebut akan selesai dengan memberikan hiburan?"

"Apakah kau pikir terjadi pemberontakan apabila akan terjadi pergeseran?" kata Baginda.

"Benar." sahut Boancin.

Raja lantas menanyakan pikiran Tayhaksu. "Bagaimana dengan kau?" tanyanya..

"Kedudukan ketiga raja muda disebabkan pemerintah hendak membalas jasanya, sekarang ini mereka tidak melakukan kesalahan besar, maka kalau dipecat mereka akan berkata bahwa pengorbanannya selama ini tidak dihargai sama sekali." jawab Lip Tik.

Siau Po mengharapkan agar orang Boangciu itu menentang pikiran para menteri yang menentang terjadinya pemecatan.... Tapi Boangciu merasa perlu dukungan terhadap menteri akhirnya ia pun menambahkan keterangan "Kau salah mengerti," kata Siau Po. So Ngo mengira junjungannya itu memujinya.

"Kau pandai ilmu silat dan perang bagaimanakah pendapatmu?" kata kaisar terhadap Tayhaksu, "Sebenarnya hamba tidak pandai, namun kebaikan hati hamba hingga menjabat sebagai menteri... pendapat hamba kalau ketiga raja muda itu digeser ke Liauwtong sedangkan pasukan mereka terdiri dari beberapa laskar maka itulah yang perlu dipikir."

"Apakah itu perlu dipikir? Liauwtong menjadi wilayah yang besar dan di sana terdapat kuburan leluhur kita, Kalau raja muda mempunyai maksud serong, dengan jumlah tentaranya itu mereka sukar dikekang."

Raja berpaling kepada Pengpao Siangsie Beng cu, menteri perang, "Inilah urusan yang termasuk di dalam kekuasaanmu bagaimanakah pendapatmu?"

"Sri Baginda cerdas luar biasa, pandangan Baginda jauh diwaktu menghadapi segala urusan, biasa Sri Baginda melebihi kami seratus kali lipat. Mengenai soal raja muda itu, sebenarnya mereka digeser atau tidak itu

sama-sama ada cacatnya, ada juga keburukannya, Memikirkan masalah itu beberapa malam hamba tak dapat tidur nyenyak. Sekarang ini menurut pikiran hamba, sebaiknya Sri Baginda sendiri yang memutuskannya, kami semua menurut saja, Hamba percaya keputusan Sri Baginda takkan gagal, bahkan sebaliknya itu akan berhasil baik. Akhirnya pasti tay-kit-tay-lie, ban suci-li., berlaksa urusan terwujud dengan benar sesuai dengan apa yang telah diharapkannya."

Siau Po kagum terhadap menteri perang itu dan berkata:

"Dari seluruh menteri di istana ini tak ada yang kepandaianya melebihi kepandaian menteri yang satu ini. Dia sangat pandai menepuk punggung kuda. Orang semacam dia perlu diangkat sebagai guruku, Kelak di belakang hari mahluk ini pasti berhasil menanjak tinggi di kepangkatan, dia akan sangat beruntung berbahagia dan mulia..."

Bocah ini berpemandangan jauh, benar seperti apa yang dia pikir, kelak di belakang hari Beng Cu memang bakal mendapat kepercayaan yang besar sekali dari kaisar Kong Hi.

Kaisar tersenyum.

"Harap Sri Baginda ketahui, hamba bukan memuji tapi ini bukti, bicara yang benar apa yang terlihat." kata Siau Po. semenjak Kementrian peperangan mendengar berita tentang gerak-gerik ketiga raja muda itu, baik siang maupun malam, hamba sedang memikirkannya sehingga hamba tidak dapat istirahat dan tidur nyenyak, sampai juga tak napsu makan, Hamba selalu memikirkan daya guna mengatasi soal rumit yang berbahaya itu, Hamba pula berpikir keras, andaikata kekerasan harus

digunakan, bagaimanakah caranya mesti bertindak supaya gerakan tentara itu berhasil memuaskan.

Nyatanya sekarang ini Sri Baginda sangat cerdas dan sebaliknya hamba semua sangat tolol Sebab ketika hamba berpikir keras tanpa hasil, Sri Baginda sendiri tak kelihatan bingung, Dasarnya Sri Baginda berbintang Cie Bie Chee yang turun lahir ke dunia, kami yang berasal orang biasa, mana sanggup menimpalnya? Demikianlah hamba dapat menanti saja, segala perintah Baginda nanti dapat hamba menunaikannya...."

Mendengar keterangan itu, para menteri mencaci dalam dirinya, sungguh manusia tak tahu malu berani menjilat raja di depan orang banyak secara mencolok, walaupun mereka pada berdiam saja.

"Hai Siau Po! Kau pernah ke Inlam, bagaimana katamu tentang urusan ini?" kata Raja.

"Sri Baginda, mengenai urusan raja dan negara yang besar yang sangat penting, hamba tidak mengerti apa-apa. Namun kata Gouw Sam Kui kepada hamba, andaikata dibelakang hari terjadi perubahan hamba tidak boleh mengkhawatirkan apa-apa. Pangkat hamba ini ada harapannya menanjak naik tapi tak dapat turut.

Hamba tidak tahu apa maksud kata-kata itu, terus hamba bertanya, perubahan apakah yang akan terjadi? Dia menjawab, nanti saja setelah tiba saatnya pasti hamba tahu sendiri.

Ya, Sri Baginda, pasti Gouw Sam memberontak sekarang ini sudah sedia dengan jubah naganya, sekarang dia telah mengumpamakan dirinya sebagai harimau yang galak, serta menganggap Sri Baginda hanya burung kepodang...."

Kaisar hanya mengerutkan keningnya.

"Apakah arti harimau dan burung kepodang?" tanyanya.

"Maksud kata tersebut ialah Gouw Sam mempunyai tiga buah batu mustika yang menurutnya itu sangat berharga sekali, tapi sekarang belum memuaskannya lantaran masih ada kekurangannya, Mustika pertama sebesar telur ayam berwarna merah mirip darah ayam, Mustika itu disulam pada kopiah kebesarannya dan katanya batu mustika ini besar, sayang kopiahnya kecil..."

Menteri yang lainnya bingung, Mereka mengartikan sendiri artinya mereka menginginkan kerajaan.

Mustika yang lainnya berdasar putih mirip gubahan, Mustika harimau itu cuma ada pada jaman Kaisar Tio Kong dan Cu Goan Ciang yang pernah berhasil memburunya, Dan paling belakang yaitu Coh Coh bersama Louw Pie, satu kali Gouw Sam meletakkan benda itu di atas kursinya... Dia bilang inilah kulit harimau yang sulit diburu, sayang sekali kursi umum ini yang ditempatinya."

Kaisar mengangguk dalam hatinya. Coh Coh tak pernah menjadi kaisar tapi dia mengiakan saja si bocah kecil ini.

Mustika yang ketiga sebuah sekesel yang terbuat dari batu marmer berukiran gambar panorama yang di situ terdapat sebuah pohon kayu yang sebatang pohonnya di menclokkan untuk tempat burung kepodang.

Di bawah pohon terdapat harimau besar, Mengenai sekeselnya itu sangat berharga makanya sayang sekali

harimau mendekam dan burung menclok di tangkainya...!"

"Semua mustika itu hanya kata-katanya saja, belum tentu ada niat untuk memberontak."

"Sungguh Sri Baginda sabar dan berhati mulia! Sungguh Sri Baginda menyayangi orang pandai! Namun syukur andaikata Gouw Sam mempunyai kesadaran dan membalas budi pada Sri Baginda, Akan tetapi kenyataannya lain, dia memberikan hadiah para raja-raja muda dan para menteri dalam istana tapi pada raja tidak pernah mempersembahkan apa-apa."

Sri Baginda tertawa.

"Memang Sri Baginda baik sekali, tapi Gouw Sam selalu minta uang, dan kalau mendapatkan ditinggalkan separuh di kota raja untuk dikirim pada pembesar-pembesar, Pernah hamba katakan, Ongya suka menghadihkan uang dan bertangan terbuka, Melihat itu hamba nyeri sendiri."

"Ah, tahu apa kau bocah kecil! Aku hanya menitipkannya, nanti bertahun kemudian mereka akan membalas jasaku dan membayar utangnya dengan bunga."

"Hal itu hamba merasa tidak mengerti, hamba bertanya lagi. Ongya bagaimana caranya membayar? Bukankah hadiah sudah diberikan secara sukarela dan bukankah Ongya menghadihkan pada mereka, dan bukan mereka meminta pada Ongya? Mendengar itu dia tertawa lebar dan dia memberikan aku sekantong uang dan berkata pada hamba agar hamba mengambil uang itu sebagai hadiah dengan syarat hamba bercerita baik tentang dia pada Sri Baginda dan kalau Sri Baginda mau

memecatnya hambalah yang harus dapat mencegahnya, Uang itu tak ditagihnya kalau hamba berhasil katanya."

Berkata begitu Siau Po mengeluarkan sebuah kantong sulam dari sakunya terus mengangkatnya tinggi-tinggi hingga orang dapat melihat empat hurup pada kantong itu yang berbunyi "Peng See Ong Hu" yang artinya "Istana Peng See Ong Hu" dan menarik talinya sehingga keluarlah benda jatuh nyaring bunyinya, Ternyata isinya sejumlah mutiara, batu permata serta batu kumala yang indah-indah cahayanya menyilaukan mata.

Itulah yang diterima Siau Po dari Gouw Sam sebagai bahan sogokan dan sejumlah uang dari orang-orang yang menyogoknya.

Kaisar tersenyum dan berkata: "Kau telah membuat perjalanan ke Inlam, kiranya kau telah memperoleh hasil yang besar sekali."

"Hamba tidak menghendaki semua permata dan barang ini. Silakan Baginda menghadihkan semua ini kepada orang." sahut Siau Po.

"Inilah barang yang Gouw Sam Kui dapatkan untuk dihadihkan padamu mana dapat aku menghadihkannya kepada orang lain lagi?"

"Tetapi Gouw Sam Kui menghadihkan ini pada hamba agar hamba mau mendapatkan berbicara mendustai Baginda menganggap baik dirinya dan mencegah Sri Baginda andaikata hendak memecatnya. Hamba setia pada Baginda, tak dapat hamba menggunakan barang ini, tak dapat hamba katakan bahwa Gouw Sam Kui itu orang baik, setia, jujur, pendusta. inilah milik Sri Baginda sendiri dan Sri Baginda

bebas merdeka untuk menghadihkannya kepada siapa saja.

Dengan Sri Baginda yang menghadihkannya sendiri, Sri Baginda menjadi sudah melepaskan budi, Hingga tak usahlah Gouw Sam Kui yang sebaliknya menjadi orang baik yang berhasil membeli hati orang..."

Tak disangka ternyata ada musuh dalam selimut yang hampir menjadi peperangan yang sangat besar dan menguasai Sri Baginda, Berkat hati yang mulia dan kepercayaannya kepada Beng Cu dan Siau Po yang pandai segala muslihat Gouw Sam Kui terbongkar semua para menteri yang merasa pernah mengalami menjadi risih dan malu hati. itulah otak-otak licik dari sang pemberontak.

Kaisar Kong Hi tertawa bergelak.

"Sungguh kau setia. Nah semua permata ini aku hadiahkan saja kepadamu." Berkata begitu raja pun merogoh sakunya untuk mengeluarkan sebuah arloji emas.

"Dan ini hadiah istimewa lainnya untukmu." katanya pula.

Dengan tersipu-sipu Siau Po bertekuk lutut dan mengangguk-angguk, lalu dengan mengangkat kedua tangannya, ia menyambut hadiah itu. ia pun mengucapkan terima kasih berulang-ulang, ia merasa girang bukan kepalang.

Sementara itu para menteri yang telah menerima hadiah Gouw Sam Kui merasa tak enak hati walaupun mereka tahu Siau Po hanya mengoceh saja, Di antara mereka ada juga yang menerima hadiah Peng See Ong dengan perantaranya kacung itu.

Toh mereka ketahui bahwa baik raja dan hambanya itu bagaikan tengah bersandiwara, Ocehan Siau Po tak masuk di akal, Tak bakal Gouw Sam Kui bicara sedemikian rupa dengannya, Pun heran sang raja tidak bergusar mendengar ocehan itu.

Beng Cu yang cerdas segera berkata: "Wi Touwtong sungguh mengagumkan! Kau muda, gagah dan cerdas sekali. Terhadap Sri Baginda kau sangat setia, Bagaimana hebat Touwtong dapat masuk ke istana Gouw Sam Kui serta mendapatkan rahasia raja muda itu. Syukur ada Touwtong, jikalau tidak, siapa yang bakal mengetahui Gouw Sam Kui mempunyai maksud mendurhakai, sedangkan dia sudah menerima budi besar sekali dari negara."

Mendengar suara si raja muda, legalah hati para menteri, Mereka menyetujui kata-kata itu, yang dianggap dapat merendahkan raja sekaligus mengangkat-angkat Siau Po.

Pangeran Kong Cin-Ong dan Su Ngo Tu bersahabat kekal dengan Siau Po, mereka dapat menerka hati si kacung. Maka mereka juga turut bicara dengan masa menindih Gouw Sam Kui. Setelah itu beberapa orang menteri lainnya turut bicara juga bahkan di antaranya ada yang mengatakan dipecat.

"Gouw Sam mempunyai niat mendurhakai, walau demikian bukti yang kuat masih belum ada, Maka itu buat sementara kita bersabar Aku pikir dia harus diberi kesempatan untuk merubah pikirannya itu, sekarang ini baiklah kalian jaga supaya pembicaraan kita ini tidak sampai bocor dan sampai pada telinga dia itu."

Kaisar Kong Hi lantas mengeluarkan sehelai kertas kuning dari dalam sakunya dan berkata kepada

menterinya, "Coba kalian lihat, keputusanku tepat atau tidak! Ubahlah apa yang harus dirubah!"

Menteri Pa Tay menyambut surat keputusan itu dan lantas membacanya, itulah surat pindahan bagi Gouw Sam Kui, yang sekalian dipersilakan membawa semua pasukannya berangkat ke kota raja, katanya untuk berdiam di dampingnya kaisar, guna sama-sama melindungi negara.

Mendengar perintah itu, para menteri memberikan pujiannya, bahkan Beng Cu memuji cara penulisannya, "Memang lebih baik Gouw Sam Kui menerima panggilan agar tidak terjadi bencana perang pada rakyat." kata raja.

"Sekarang ini perlu dua utusan yang pandai untuk ke Inlam agar mereka dapat berbicara baik dengan Gouw Sam Kui...."

Ucapan itu dengan sendirinya ditujukan pada si kacung kita karena dialah yang dianggap paling pintar dan cerdas dalam menghadapi masalah ini.

"Jikalau tugas ini diberikan padaku, aduh... tugas yang sangat berbahaya. Waktu itu saja mengantarkan teman intim perempuan hampir saja jiwaku melayang.... sekarang memanggil Gouw Sam Kui berarti pemecatan, apa mungkin ia mau ikut?" pikirnya.

Siau Po ingat, bahwa kalau ia ke Inlam pasti bertemu dengan A Ko si jago hati, Bukankah itu kesempatan baik? Akhirnya hatinya menjadi hangat.

"Siau Po pintar, pandai, cerdas, dan jujur ia juga membenci kejahatan." kata Beng Cu. "Sri Baginda, alangkah baiknya yang diutus itu Leepou Sielong Ci Erl dan Halim Haksu Ta Erl Lie." Akhirnya raja setuju untuk

mengutus kedua menteri tersebut guna merayu Gouw Sam Kui.

Sampai di situ sidang ditutup, Baginda mengundurkan diri dan mengajak Siau Po masuk ke dalam keraton.

"Bagus Kacung, kau telah menabur duit. Kalau tidak, mungkin ada menteri yang masih membicarakan tentang Gouw Sam Kui itu." kata Kong Hi. "Tapi Gouw Sam Kui itu susah dilayani, Dia lihat dan semua tentara begitu juga panglima perangnya, seandainya dia mengangkat senjata dan Bangsa Han tahu tentang ini, pasti dia akan membantunya."

"Sebenarnya Bangsa Han yang suka padanya hanyalah pengikutnya saja tapi masyarakat banyak yang membencinya karena ia pengecut." kata Siau Po.

Kaisar mengangguk dengan serius.

Kong Hi berjalan mondar-mandir lalu menyapa Siau Po, "Kau tentu capek sekali, Sudah beberapa kali kutugaskan keliling negara dan propinsi, kali ini kau kutugaskan lagi ke tempat yang indah sekali,"

"Tempat yang paling indah di bawah kolong langit ini adalah berdekatan dengan Sri Baginda, Sungguh kalau mendengar suara Baginda hamba merasa lega. ini benar hamba tidak mengumbar omongan." sahut Siau Po.

Kaisar mengangguk.

"Memang benar kau lain dari pada yang lain. Aku raja dan kau hamba, tapi sepertinya kita sudah sejodoh. jarang hal ini terjadi, Tertawa pun sudah senang rasa hati ini." kata raja.

"Semoga seumur hidup hamba dapat melayani Baginda!" ia sukar mengeluarkan kata-katanya karena sangat terharu.

"Baiklah! Enam puluh tahun aku menjadi raja dan enam puluh tahun pula kau jadi hamba, Kita berhutang satu sama lain dari awal sampai akhir."

"Sri Baginda, jika Baginda memangku jabatan selama seratus tahun hamba pun akan menjadi pelayan Baginda selama seratus tahun juga." katanya.

"Seratus tahun? Kau tahu kalau aku akan mengutus kau untuk ke Yung ciau, setelah dari sana kau pulang ke kampung halamanmu dengan mengenakan pakaian sulam!" kata sang raja.

Siau Po tidak mengetahui apakah arti pakaian sulam itu, maka ia pun bertanya pada sang raja mengenai pakaian sulam itu.

Kaisar tersenyum.

"Di kota ini kedudukanmu sangatlah mulia, maka itu jikalau kau nanti akan pulang ke kampung halamanmu kau harus dapat membuat mereka itu menjadi senang dan bangga, Bukankah itu sangat bagus? Bukan dengan demikian derajat ayah bundamu akan terangkat juga?" kata raja.

"Oh Baginda, kau sangat baik sekali kepadaku!" kata Siau Po.

Raja menatapnya.

"Apakah kau kurang puas dengan itu?" tanya sang raja.

Dengan cepat Siau Po menggelengkan kepalanya yang menandakan bahwa ia merasa sangat puas dengan pemberian raja itu.

"Jikalau kau nanti sampai di kampung halamanmu, tak ada salahnya jika kau mencari ayahmu, Semoga saja kau diberkati Tuhan dan kalian dapat bertemu satu dengan yang lainnya, Siau Po, aku menugaskan kau ke tempat itu adalah pekerjaan yang mudah, kau hanya membangun tempat suci di sana." kata raja pada Siau Po.

"Bukankah itu sama dengan Kwan Tee Bio? Siau Po mempertegas karena ia belum dapat mengetahui maksudnya."

"Ya, Demikianlah kira-kira, Tentara Ahala Ceng telah memasuki Tionghoa dan di kota itu telah membunuh banyak orang dengan cara yang sangat kejam, dan hatiku merasakan tidak tenang." kata raja.

"Memang peristiwa itu sangatlah kejam, Ketika itu sampai di katakan di setiap tempat terdapat banyak mayat-mayat berserakan, dan di dalam sumur masih banyak terdapat mayat dan tengkorak, Ketika itu hamba dan juga Baginda belum lahir, hingga kita tidak mengalaminya!"

"Demikianlah keadaannya, peristiwa itu adalah peristiwa leluhurku. Dan aku menganggap peristiwa itu adalah perbuatanku sendiri Kau tahu atau tidak?" tanya sang raja.

"Hamba tahu Sri Baginda, dialah yang dipanggil Su Kok Pouw Su Ko Hoat, mati karena membela tempat itu. Dialah orang gagah yang mencintai bangsa dan juga negaranya, jika kita menyebut nama itu, orang di tempat

itu pasti akan mengeluarkan air mata, di seluruh tempat terdapat kata-kata yang isinya memujinya." Kaisar itu mengangguk.

"Ya. Dia memang seorang yang gagah dan mencintai negara dan memang orang banyak yang menghormatinya." katanya, "Dengan membawa firmanku kau pergi ke sana dan menggumam di depan umum yang isinya memerintahkan pada rakyat agar mereka itu mau menghormati orang yang kita sebut tadi. Tak peduli dia itu musuh kita ataukah bukan, karena ia adalah seorang yang gagah dan seorang laki-laki sejati, pendekar seperti dia haruslah kita menghormati, dan sudah banyak patung untuk tempat beribadah. Dan aku minta kepadamu supaya membagikan hadiah dariku dan aku akan membebaskan pajak selama tiga tahun." kata sang raja, Siau Po menarik napas.

"Baginda, adalah sangat baik, makanya aku akan berlutut beberapa kali di depan Baginda sebagai tanda hormatku." kata Siau Po.

Kaisar tertawa mendengar kata-kata hambanya itu.

"Jikalau demikian dahulu itu kau berlutut bukan sungguh-sungguh terhadapku, melainkan hanya main-main. Benarkah itu?" tanya sang raja,

"Ada kalanya aku bersungguh-sungguh, dan ada kalanya aku hanya menjalankan tata kehormatan saja." kata Siau Po sambil tertawa, ia mengutarakannya sangatlah berani.

Raja tertawa.

"Apakah raja mempunyai cara yang baik dalam hal ini? Aku dapat menaksir jika kita membangun tempat beribadah itu, rakyat Han akan mengetahui kalau

Baginda telah memperhatikannya, Dengan berbuat kebaikan itu kalau nanti Gouw Sam Kui dan kawan-kawannya akan memberontak untuk membangun kerajaan Beng, rakyat akan berkata: apalah buruknya kerajaan Ceng? Sungguh Baginda sangat cerdas dan sangat baik hati!" kata Siau Po.

Kaisar mengangguk.

"Kata-katamu itu benar, tetapi dengan aku memberikan mereka hadiah dan membebaskan pajak bukanlah berarti aku akan mengambil hati pada mereka, Aku hanya ingin berlaku secara jujur." kata sang raja.

"Dengan Baginda membangun tempat ibadah itu rakyat akan mengatakan kalau menjadi pembela negara itu sangat baik sekali, tetapi jikalau menjadi pengkhianat itu sangat jahat Dan jikalau Gouw Sam Kui datang akan mengadakan pemberontakan pastilah rakyat tidak akan memandang mata padanya dan menganggapnya orang yang tidak tahu balas budi." kata Siau Po.

"Kau benar, Kita harus mengumumkannya secara terbuka, barang siapa yang telah menjadi pembela negara dialah orang yang beruntung, dan jika barang siapa yang telah berkhianat pada negara, dialah orang yang akan merugi. Dengan cara itu orang takkan mau menjadi orang yang merugi." kata raja.

Kemudian raja menceritakan sejarah bangsanya pada Siau Po, dan orang yang diajaknya bercerita hanya diam saja tetapi kemudian ia mengangguk mengerti akan jalan cerita itu. Maka dalam hati Siau Po berkata:

"Oh, ternyata Bangsa Boan, dan Bangsa Tartar adalah satu keturunan dengan Bangsa Gut Put Hat Bie Cie, dari

bangsa Kiam! Agaknya kau beda jauh dengan leluhurmu!" katanya.

"Jikalau tidak salah Gunung Ong Ok San dalam propinsi Holam di sana terdapat tentara Gouw Sam Kui yang disembunyikannya, Benarkah itu ada di sana?" tanyanya.

"Ya benar, jikalau Baginda tidak menyinggung-nyinggung masalah tentara Gouw Sam Kui pastilah hamba telah melupakannya." kata Siau Po. "Dan hamba mengetahui kalau Baginda akan melakukan penyerangan tetapi tidak secara tiba-tiba melainkan langsung." katanya pula.

Kaisar tertawa.

"Itu sangat tepat sekali, karena di dalam istana banyak sekali mata-mata Gouw Sam Kui makanya jika kita mempunyai maksud pastilah ia telah mengetahuinya, jikalau ia telah tahu dan pastilah akan mengadakan pemberontakan secepat mungkin, dan itu sangat berbahaya, ia mengetahui kekuatan kita sebaliknya kita tidak mengetahui kekuatannya.

Karenanya jika terjadi peperangan maka kitalah yang akan mengalami kekalahan Maka juga sudah selayaknya jika kita mengetahui kekuatan musuh kita itu, dengan demikian jikalau kita berperang seratus kali maka dalam seratus kali juga kita akan mengalami kemenangan."

"Semua pembesar telah tahu kalau aku telah ditegur, Akan tetapi jika Gouw Sam Kui mempunyai mata-mata pastilah ia telah melakukan pemberontakan maka ia akan mentertawakan Baginda." kata Siau Po.

"Sekarang kau pergi ke sana dan kau bawa pasukan yang banyak, Di sana kau harus membuat mereka itu

hancur semuanya, Kau menyerang secara tiba-tiba, sebab pasukan itu sangat dekat dengan kota raja sehingga terlalu berbahaya." kata raja.

"Sekarang kau pergi untuk memikirkan cara mengadakan penyerangan itu, Lewat dua hari barulah kau kembali." katanya pula.

Siau Po pergi ke luar, dan sesampainya di luar dia menjadi bingung siapakah yang akan membantunya mengadakan peperangan itu, sebab dia sendiri tidak dapat melakukan peperangan Dalam negaranya memang banyak terdapat tentara yang ahli dalam peperangan tetapi mereka itu berpangkat jendral Aku tak pantas memintanya untuk memikirkan cara mengadakan penyerangan itu.

Siau Po dari duduk lalu berdiri yang selanjutnya berjalan mundur-mandir di kamar. Memang banyak para panglima yang ahli, tetapi mereka belum tentu ahli dalam peperangan contohnya aku sendiri, aku orang yang berpangkat tetapi aku tak pandai berperang.

Siau Po tertawa sendiri kapan ia ingat lakonnya, ia hanya mengandalkan kecerdikannya serta nyali yang besar. Kemudian ia mengangkat mangkuk yang besar itu. Yang beratnya tak ada satu kati atau sedikitnya sepuluh tail, Kacung itu melihat empat huruf besar yang tertera pada mangkuk itu, ia tak mampu membaca tapi pernah mendengar tentang bunyinya yaitu, "Kee Koan Cin Ciak" (Menambah pangkat menaik kedudukannya).

Maka ia terpikir pula, aku Wi Siau Po, apakah karena kepandaianku maka aku memiliki kedudukanku sebagai sekarang ini? Kepandaianku hanya menepuk punggung kuda sampai si raja cilik puas karena aku menepuk pinggulnya. Lainnya? Sangat berbahaya. Ah! Kalau

begini rupanya benar, orang pandai tak suka menepuk punggung dan yang suka menepuk punggung dialah orang seperti aku.

Kali ini Siau Po mengangkat kepalanya, otaknya mengingat pembesar militer yang mana yang tidak suka menepuk punggung, ia jadi teringat pada Tan Kim Lan dan Gouw Liok Ki. Hanya mereka itu yang hebat silatnya dan pandai memimpin perang dan ada juga satu orang yaitu Lim Hin Cu tapi ia sudah pulang ke Tay Wan.

Tiba-tiba Siau Po ingat sesuatu, waktu itu ia mempunyai kenalan yang baik terhadapnya yaitu seorang pembesar militer di Cian Cin. pembesar militer itu tak memandang mata dan tak menepuk-nepuk pinggulnya. Maka lantas ia berpikir, siapakah pembesar militer itu? Siapa gemar menepuk pinggul, dia tak mempunyai kepandaian. Siapa tak sudi menyanjung-nyanjung dia pasti pandai, siapakah si brewokan itu?

Tak sulit buat Siau Po bekerja, maka tak ayal lagi ia langsung pergi mencari Siangsie Beng Cu di kantor Peng Pou Siangsie, ia minta segera kirim surat panggilan kilat ke Cian Cin untuk memanggil pembesar militer brewokan itu, mestinya pembesar itu berpangkat Letjen atau Letkol.

Beng Cu heran, Bagaimana orang berpangkat dapat dipanggil kalau She dan nama orang itu tidak diketahui? Tapi karena ia tahu Siau Po orang kesayangannya raja, maka ia tak dapat menolak, Permintaannya, ia segera membuat surat perintahnya yang dialamatkan pada Congpeng kota Ciang cin, namun bunyinya minta didatangkan semua opsir berewokan dari Congpeng itu.

Besoknya tengah hari baru saja Siau Po selesai bersandar, datanglah seorang serdadu pengawalnya melaporkan bahwa Pengpou Siangsie Tay cin, yaitu

paduka menteri perang datang memohon bertemu. Mendengar laporan pengawalnya itu Siau Po segera keluar untuk menemui tamunya.

Nyatanya si Beng Cu, si menteri perang diiringi oleh dua puluh opsir yang semuanya berewokan, Ada yang berewokan hitam dan putih dan ada pula yang belang putih hitam, Semua muka orang itu mandi peluh dan mandi debu.

"Wi Toutong." kata Beng cu sambil tertawa melihat tuan rumah menyebut-nyebutnya, "Orang yang kau minta telah kami kumpulkan di sini, silakan pilih yang mana!"

Sejenak Siau Po mengawasi para opsir brewokan itu, baru kemudian ia sadar dan tertawa bergelak sambil berkata: "Oh, Beng Cu Taycin! Aku hanya minta satu opsir berowokan ternyata kau dapat mengundangnya dengan sempurna, Kau dapat menghimpun sampai dua puluh orang, Oh! Hahaha! Hahaha!"

"Aku khawatir akan aku keliru memanggil orang, maka itu aku memanggil semua!" sahut Beng Cu sambil tertawa.

"Tak kusangka bahwa di Cian Cin banyak opsir yang berewokan!" kata Siau Po sambil tertawa pula.

Namun, belum berhenti suara si kacung... tiba-tiba saja muncul seorang berewokan yang mendadak berkata dengan nyaring keras bagaikan guntur "Memangnya kenapakah orang berewokan dipanggil Apakah sebagai bahan tertawaan?" tanyanya.

Siau Po dan Beng Cu terperanjat Keduanya segera menoleh ke opsir yang jelas wajahnya tidak menunjukkan puas, Opsir itu bertubuh besar dan kekar, dia berdiri di antara opsir lain.

Mulanya Siau Po tercengang, tetapi mendadak berubah menjadi girang.

"Benar dia! Benar dia!" serunya berulang-ulang. "Saudara kaulah orang yang kau cari!" katanya kemudian.

Tapi opsir yang satu ini masih tampak gusar.

"Dulu di Ciang Cin dalam pembicaraan aku telah menentang kau." katanya, "Maka aku menerka, bahwa suatu waktu kau pasti mengadakan pembalasan terhadap diriku guna melampiaskan dendammu. sekarang rupanya tiba saatnya kamu membalas dendammu itu. Akan tetapi aku tak bersalah Taruhlah kau mencari segala alasan, masih tak mudah untuk mencelakai aku." katanya.

"Siapakah kau?" tanya Siau Po pada si brewokan. "Apakah she dan namamu? Mengapa kau kurang ajar dan berani di hadapan pembesar yang pangkatnya tinggi ini?"

Dalam hati si berowokan tahu bahwa itu adalah pembesar dan dia pun berkata:

"Harap paduka ketahui bahwa aku adalah Huciang Tio Liang Tong dari kota Cian Cin."

"Kau tahu siapa yang mulia ini? Dialah Tou Long Tayjin serta kebangsawanannya adalah raja muda Cu-Ciak. Dia pula si berhati mulia serta menjadi sahabatku. Kenapa kau berlaku kurang ajar terhadapnya? Lekas kau minta maaf!"

Liang Tong terkejut juga, tetapi tetap dia tidak merasa puas, Diam-diam dia melirik pada burgraf itu sedangkan di dalam hatinya dia berkata: "Kaulah si bocah cilik yang

pupuk di kepalamu masih belum kering, kenapa aku harus menghaturkan maaf padamu?"

Sementara itu Siau Po, sudah tertawa dan lantas berkata pada orang tersebut.

"Tio Toako jangan salah mengerti! Aku tahu atas perbuatanku yang tak selayaknya terhadapmu dan sudah seharusnya memohon maaf padamu." katanya sambil memandang ke opsir lain dan berkata:

"Tuan-tuan duduk masalahnya begini, ada satu urusan penting yang hendak aku bicarakan dengan Tio Huciang, sayang aku tidak mengetahui she dan namanya, Aku tak ingat pula, maka itu aku minta bantuan paduka menteri perang untuk memanggil tuan-tuan beramai-ramai datang ke kota Pakhia ini, sehingga aku telah mengakibatkan tuan capek dan lelah karena malam-malam ke sini, Tuan-tuan, sungguh aku menyesal."

Sambil berkata begitu Siau Po merangkapkan kedua tangannya kepada semua opsir. Para opsir merasa agak bingung dengan tersipu-sipu mereka membalas menghormat.

Tio Liang Tong merasa heran melihat Siau Po dan dalam hatinya dia merasa alangkah mulianya dan berbudi pekerti yang halus, dengan sendirinya lenyaplah sudah rasa ketidakuasannya itu.

Siau Po tidak memberikan kesempatan orang berbicara... lantas dia mengajak orang masuk ke rumahnya.

Beng Cu mengangguk, dia memang ingin bersahabat dengan orang kesayangannya itu dan dia mengucapkan terima kasih sambil dia masuk ke dalam.

Beng Cu mendapat kursi pertama dan Liang Tong mendapat kursi kedua sementara itu Siau Po di bawah kursi lainnya menemani para opsir yang tadi di tiga meja.

Liang Tong bertabiat keras tapi dia menunduk karena melihat watak Siau Po yang berhati mulia ini, Siau Po bercerita tentang daerah Losat yang banyak kebebasan itu... sehingga ia berpikir, Siau Po ini apakah bicaranya sembarangan dan tidak tahu malu, dia ceriwis dan banyak merangkul wanita dan akhirnya Siau Po pun bercerita tentang Losat itu tentang kebebasan pergaulan wanita.

Para tamu yang diundang itu maksudnya opsir yang hanya berpangkat pacong tapi mereka di-sederajatkan bangsawan atau tamu tinggi dia merasa terharu karena menyaksikan pesta di rumah kacung yang bukan mestinya untuk golongan mereka, inilah yang tidak mereka sangka... dan mimpi pun bukan.

Selesai perjamuan barulah Siau Po mengajak Liang Tong masuk ke kamar tulisnya untuk membicarakan masalah yang telah dijanjikan.

Liang Tong merasa kagum melihat berbagai kitab Siau Po. Dia merasa kagum hingga sekarang berubah pandangannya terhadap kacung kita.... Dalam hatinya, kacung ini masih muda tetapi tak disangka dia terpelajar tinggi... jelas ia jauh lebih menang dari si orang bangsa kasar...!

Siau Po menatap kumpulan buku-bukunya... lantas berkata: "Tio Toako... tak ingin aku mendustakan kau "toako" atau "kakang", Semua buku itu aku atur untuk dipamerkan saja... semua huruf yang aku hafal semuanya tidak lebih dari sepuluh huruf, Tiga huruf dari

namaku, Wi Siau Po dapat aku tulis lain, Dari itu sama saja aku si buta melele...."

Liong Tong minta maaf atas kejadian masa lalu terhadap Siau Po dan si kacung berkata: "Sekarang sudah tidak ada maaf-memaafkan lagi masalah itu sudah selesai sekarang kita saling memanggil kakak-beradik saja kau kakak dan aku si adik."

"Oh, Touwtong Tayjin!" harap tayjin tidak mengucapkan demikian.

Siau Po tertawa pula.

Kemudian Siau Po mempersilakan duduk dan berkata: "Toako tahu akulah si anak mujur, Karena nasibku bagus aku berhasil melakukan beberapa hal yang berhasil memuaskan raja, Apakah kau menyangka aku mempunyai kepandaian yang istimewa? sebenarnya aku malu sendiri telah berhasil memperoleh kedudukanku ini. Kau lain Tio Toako, aku tak dapat disamakan dengan kau.... Kau dapat menggunakan golok dan tombak, Dengan itu kau membangun jasa. Ya.... Kau memperoleh kedudukanmu berkat kepandaianmu dan kegagahanmu."

Liang Tong girang mendengar pengutaraan jujur itu.

"Adik, aku sebenarnya tidak mempunyai kelebihan yang istimewa, Aku kasar tapi andaikata adik mempunyai sesuatu urusan silakan meminta aku untuk melakukannya dengan taruhan nyawaku."

Dalam hati Siau Po girang sekali wajahnya tampak cerah.

"Sebenarnya dahulu di Cian cin... aku telah beruntung melihat kau dan aku telah mendapatkan kau yang berwajah luar biasa dan aku menerka kau pasti bukan

orang sembarangan. Tatkala itu aku seorang utusan raja, rata-rata orang mengumpak-umpak, mengangkat-angkat aku... tapi cuma kau seorang yang tidak berbuat demikian"

Liong Tong tampak jengah sekali.

"Aku seorang tentara yang tak pandai mengangkat-angkat pembesar seatasanku." katanya terus terang. "Maka tayjin, waktu itu aku sama sekali tak bermaksud tak memandang mata pada tayjin,.."

"Legakan hatimu, Toako." kata Siau Po. "Aku tak menghiraukan itu. Aku pun tak berkecil hati terhadapmu jikalau tidak, tak bakal sekarang ini aku mencarimu Toako tahu sampai sebegitu jauh aku beranggapan padahal biasanya aku hanya menjilat-jilat supaya bisa naik pangkat dan memperoleh banyak uang. Akan tetapi siapa tak pandai menjilat dialah benar-benar mempunyai kepandaian"

Mau tidak mau Liang Tong menjadi girang, sekarang ia percaya benar terhadap Siau Po yang mulia dan berlaku terbuka terhadapnya,

"Aku sebenarnya tidak bisa menjilat atasan guna bertingkah pula terhadap sesama rekannya, inilah tabiat kasar asal dari aku..." katanya.

"Orang yang tidak bisa menjilat itulah yang sebenarnya mempunyai kepandaian." Siau Po mendesak.

Liang Tong membuka mulutnya tapi kata-katanya tidak keluar. Dalam hatinya dia berkata: "Ayah bundaku yang melahirkan aku tapi yang mengenal baik diriku inilah Wi Tayjin"

Liang Tong pun bercerita tentang dirinya yang berasal dari propinsi Shoasay, Dia berasal dari keluarga militer dan dia gagah. Setelah menghadapi beberapa kali peperangan, pangkatnya terus naik hingga sekarang sebagai hu-ciang yang diperolehnya berkat kepandaianya.

Siau Po berpikiran bahwa nyatalah dia tidak sembarang melihat orang, Maka itu dia lalu bertanya tentang siasat apa yang harus digunakan untuk atau andaikan orang hendak menyerang gunung,

Liang Tong tidak pernah membaca ilmu kitab tapi berkat pengalamannya mengadu jiwa di medan perang laga, ia pun menurunkan beberapa jilid kitab "Su Sie Ngo Keng" dan diletakkannya di atas meja untuk dijadikan perumpamaan garis-garis perang atau bentang, gunung dan lembah serta sungai, dengan demikian ia dapat menjelaskan di mana penyerangan harus dilakukan, jalan mana yang harus diambil, jalan mana tempat mencegat musuh bahkan juga dibagian mana orang harus lari berpura kalah....

"Diumpamakan musuh berjumlah seribu jiwa lebih dan kita lima ribu, bagaimana caranya kita harus menyerang untuk memperoleh kemenangan?" tanya Siau Po kemudian.

Si kacung mengambil uang sebagai contoh tentara dan Liang Tong menggambarkan Diam-diam Siau Po memperhatikan secara teliti. Pada malam itu juga Liang Tong nginap di rumah itu.

Besoknya seorang diri Siau Po pergi ke istana menghadap raja untuk memberikan jawabannya, ia membuat penguraianya seperti Liang Tong ia hanya tak sampai menggunakan perbagai kitab sang junjungannya.

Kong Hi berdiam sekian lama, baru kemudian ia berkata: "Siapa yang mengajarmu siasat perang ini?"

Kacung kita tidak berani berdusta. ia menyebut nama Liang Tong.

Kaisar sebelumnya sudah mendengar dari Beng Cu tentang opsir yang didatangkan untuk menghadap Siau Po. Mendengar itu kaisar tertawa atas kejujuran si kacung.

"Cara bagaimana kau tahu Liang Tong mempunyai kepandaian tentang ilmu perang?" tanya sang raja.

Siau Po tak mau berterus terang tentang rahasia yang diberikan oleh si berewok itu. Si kacung dengan alasan mengatakan bahwa baru ini Sri Baginda mengutus ia ke Ciancin, Di sana ia menyaksikan si berewok pandai sekali melatih pasukan tentaranya, maka ia juga lantas berpikir kalau kelak tiba saatnya harus menggunakan kekuatan tentara terhadap Gouw Sam Kui.

Raja mengangguk.

"Kau tak dapat melupakan urusan Gouw Sam Kui, itu bagus. Beda dengan di dalam istana, mereka justru tak dapat melupakan orang tersebut yang bahkan mereka angkat-angkat supaya mereka nanti memperoleh uang pelicin. Hmm...! Bukankah sekarang ini Tio Liang Tong berpangkat Hu-Ciang? Nah, nanti kalau kau bertemu dengannya kau boleh menjanjikan kepadanya kenaikan kedudukan. Nanti secara istimewa aku akan mengangkatnya menjadi congpeng supaya dia menerima budi darimu agar kemudian dia bekerja dengan sungguh-sungguh denganmu!"

Siau Po girang mendengar kata-kata itu, ia lantas memberi hormat sambil menghaturkan ucapan terima kasih.

Kemudian si kacung kita pulang ke rumahnya dan memberitahukan kabar kepada Liang Tong untuk diangkat sebagai congpeng, gubernur jenderal untuk Cian Cing dan Siau Po dikuasakan untuk mengurus segala persiapannya.

Bukan main bersyukurnya Liang Tong kepada sahabat ciliknya yang baru ini, ia girang karena bersahabat dengan si kacung, tanpa menjilat-jilat, telah memperoleh kenaikan pangkat Memang soal yang menggirangkan siapa saja.

Pada satu waktu tampak Siau Po dan Liang Tong sedang duduk-duduk, tiba-tiba datanglah utusan dari Gok-Hu Gouw Eng Him yang mengundang si kacung untuk berjamu, Kemudian si kacung pun menerima dan dia pergi bersama Liang Tong ke rumah menantu raja.

Sejak menikah dengan Kian Leng Kongcu, Eng Him telah memperoleh hadiah istana yang terletak di Pakhia, kota raja, Maka istananya berbeda dengan istana, sementara waktu yang semula. Di istana ini, dengan mengajak pembesar yang berada bersamanya, dia ke luar menyambut tamunya, pintu besar dibentang sebab para tamu dianggap tamu agung.

"Wi Tayjin, kita adalah bersaudara." kata Eng Him. "Maka marilah kita berbincang-bincang dengan sepuas-puasnya, Di sini tidak ada orang luar kecuali beberapa tamu dari propinsi Inlam, Aku hendak mengundang mereka buat menemani Tayjin."

Dan tuan rumah memperkenalkan tamunya kepada Tayjin, Yang satu Thio Yong gubernur dari Inlam yang berpangkat hu-ciang bernama Ong Cin Po dan Sun Su Kek.

Segera Siau Po mengulurkan tangannya dan berpelukan erat seperti sudah berkenalan sebelumnya, lantas dia berkata: "Kakak Ong kau bernama Po, begitu pun aku, bedanya kau Po yang besar dan aku yang kecil, yah kita berdua sepasang Po."

Ketika sedang asik ngobrol datang pelayan ke hu-ma. Pelayan itu berkata bahwa sang istri meminta agar sang tamu masuk ke dalam untuk membuat pertemuan, Mendengar ucapan pelayan itu Siau Po kaget karena merasa risih, Apakah pantas sementara itu dia punya suami?

Sebenarnya tak leluasa bertemu dengan sang puteri.... Di dalam hatinya jadi ingat waktu perjalanan ke in-lam, dimana saat itu Siau Po dan sang putri dalam sepanjang perjalanan bergaul mirip suami istri pengantin baru.

Tapi si hu-ma tertawa dan berkata: "Tuan puteri sering mengatakan yang jodoh kami adalah kau Wi Tayjin, maka sudah sepantasnyalah jikalau tayjin sebagai seorang perantara disuguhi arak barang secawan."

Hu-ma berdiri dan mengharapakan tamunya duduk sebentar lalu mengantarkan Siau Po masuk ke dalam.

Tiba di sebuah pendopo yang mereka lewati, si hu-ma mengunci pintu belakang dan minta bantuan terhadap Siau Po.

Siau Po heran, tetapi ia dapat menerka, Maka dengan sendirinya mukanya menjadi merah. Kemudian ia berpikir

dalam hati, Kau membutuhkan bantuanku? inilah urusan kebiri, sehingga kau tak dapat menjadi suami sejati karenanya kau mengharapakan bantuanku? Apakah yang kau maksudkan?

Eng Him tercengang tampak dia bingung.

"Tayjin!" katanya, "Jika bukan tayjin siapa pun tak mempunyai kesanggupanmu."

Diam-diam Siau Po berpikir, tentunya sang putri yang meminta bantuanku.

"Kalau kau membantu kami, ayahku, aku, saudaraku tak dapat nanti melupakan bantuanmu yang sangat berharga ini, saudara Wi!"

Siau Po berpikir, pasti Hu-ma tidak bisa memberikan keturunan dan minta bantuanku untuk memberikan anak, sementara itu aku juga belum tentu bisa.

Siau Po berkata pada Hu-ma seandainya tidak bisa pasti ia akan malu, Tetapi Hu-ma meminta asalkan dia bersungguh-sungguh maka kami dan anak akan berterima kasih dan tak habis-habisnya.

Eng Him maju mendekat satu tindak lalu berkata dengan perlahan-lahan.

"Sebenarnya soal pemecatan, warta beritanya belum sampai di propinsi Inlam ini. Thio Teetok dan yang lainnya belum tahu, Maka seandainya saudara Wi dapat mendahului bicara di hadapan Sri Baginda Raja, supaya menarik kembali perintah pemecatan itu dan segera dikirim utusan ke Inlam, pastilah keputusan itu ditarik kembali...."

"Kau... kau maksudkan pemecatan ?" tanyanya menegaskan.

"Ya, benar...!" sahut Eng Him. "Bukankah itu urusan sangat besar? Makanya kalau Wi dapat memberikan penjelasan kepada Sri Baginda karena hanya Wi lah yang selama ini orang kepercayaannya yang sangat kuat, dan memang kata-katamulah yang sukar didengar, pastilah pemecatan itu bakal batal dan kami akan ketolongan"

Kembali Siau Po berpikir.... Akh! Kiranya aku telah salah terka! Lucu bukan?.... Karenanya dia lantas terbahak-bahak.

"Saudara Wi, kenapa kau terbahak-bahak? Mungkinkah aku keliru?" tanya Eng Him.

"Bukan, Maaf mendadak aku ingat cerita jenaka!" jawab Siau Po.

Eng Him menjadi tidak puas dalam hatinya.

"Sekarang bolehlah kau bertingkah tetapi tunggu nanti setelah ayahku berhasil dengan pemberontakannya! Bagaimana beliau maju dan cepat serta mudah sampai di Pakhia, maka waktu itu pasti aku membekukmu. Kau lihat saja nanti, aku akan membacokmu berkali-kali."

"Huma!" kata Siau Po ketika si menantu raja sedang bengong, "Besok pagi-pagi aku pasti menghadap Sri Baginda Raja untuk mengatakan yang Gok Huma adalah iparnya Sri Baginda sendiri dan Peng Seng Ong itu adalah besan, maka taruh kata si besan itu tak dapat naik pangkat, tapi tak selayaknya dipecat dari jabatannya sekarang ini. Aku pun akan mengatakan bahwa keputusan itu kurang menghargai adik perempuannya sendiri."

"Benar, benar." katanya, "Sungguh saudara Wi cerdas, di dalam tempo yang singkat kau telah

menemukan jawaban dan pikiran yang pandai, Baiklah. segalanya kami serahkan pada saudara, Nah, sekarang mari kita menghadap tuan puteri."

Siau Po mengganggu ia pun mengikuti ketika diajak masuk lebih jauh ke dalam istana menantu raja. Tiba di kamar tuan putri dikabarkan bahwa sang suami dan Siau Po sudah datang.

Tak lama kemudian ke luar dayang dari kamar sang puteri untuk memberitahukan pada sang suami agar Siau Po menunggu di sisi kamar puteri.

Kemudian datanglah Kian leng kongcu menghampiri Siau Po. Kemudian tuan puteri berkata keras, "Siau Kuicu... sudah berapa lama kau tidak mengunjungiku, apakah kau berpikir mati? Hayo, lekas maju ke mari!"

Mendengar teguran itu Siau Po lalu tersenyum dan memberi hormat.

"Semoga Tuan puteri sehat walafiat serta bahagia!" demikianlah katanya.

"Sebenarnya tiap hari kongcu juga ingat namun sayang Sri Baginda justru menugaskan pergi ke Losat dan baru beberapa hari ini saya pulang ke tanah air...."

"Jadi tiap hari kau melihat aku?" tanya Siau Po, Tuan putri tak dapat menahan air matanya, dan mukanya pun berubah menjadi merah.

Siau Po lantas melihat tegas kepada si tuan puteri, Wajah wanita itu layu dan lesu, ia menerka pastilah habis menikah dia tak mendapatkan kepuasan dari suaminya.

"Gouw Eng Him adalah seorang kebiri dan seorang nona dinikahkan dengan orang kebiri mana ia akan merasa bahagia...?" kata Siau Po dalam hati.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 68

Melihat keadaan tuan puteri ia mengingat saat-saat dulu waktu bahagia bersama dengannya dan akhirnya dia merasa kasihan melihat situasi yang dialami sang puteri.

Tuan puteri terkenang akan Sri Baginda demikian juga Sri Baginda merasa senantiasa ingat Tuan puteri, Maka itu kata Sri Baginda, untuk beberapa hari ini Tuan puteri akan dijemput oleh pengawal ke kota raja, agar kakak-beradik dapat berkumpul dan berbicara..." katanya.

Jelas sekali Siau Po mendusta dengan kata-katanya, tapi itu dilakukan demi kebahagiaan sang puteri yang sakit dan menderita.

"Kapan kau bicara dengan kakak rajaku itu? Kau bilang besok aku akan bertemu!"

"Baik." sahut si kacung, "Memang aku mendapat perintah dari Huma agar besok aku berbicara dengan sang Baginda dan sekalian mengatakan untuk menjemput Tuan puteri pulang ke istana."

"Eng Him pun girang... bagus kalau ada kongcu yang turut bicara."

Si tuan puteri mencibirkan bibir dan terdengar tawanya.

"Dengan kakak raja aku hanya mau berbicara masalah persaudaraan dan keluarga, tak akan membantu kau dalam urusan pemerintah dan negara," Eng Him, sang suami kena batunya tapi dia tertawa.

"Kongcu... sudah setahun aku tak melihatmu, apa di Losat ada nona-nona yang menemanimu? Benar atau tidak?"

"Mana kejadian semacam itu!" sangkalnya.

Ia mendadak kaget dan pipinya nyeri serta telinganya terhajar satu gaplokan.

"Aduh...!" ia memegangi telinganya.

Kian Leng Koncu tertawa. "Kau berbicara tidak jujur!"

Tangan tuan puteri melayang tapi Siau Po mengelak dan kali ini tidak kena.

Dia melirik ke suaminya dan berkata: "Aku ada urusan dengan Siau Po kau tak usah ikut nimbrung...!"

"Eh... setan... kau sudah melupakan aku!" katanya kemudian sambil memelintir telinga Siau Po sehingga kacung itu menjerit kesakitan.

Tuan puteri mengangkat kakinya, "Orang tak berbudi... jika aku tidak memanggil tiga tahun juga kau tak bakalan ke sini." lanjutnya.

Siau Po melirik di sekitarnya tak ada orang, maka dia langsung saja memeluk sang puteri dan berkata: "Janganlah kau sembarang menggerakkan tangan dan kakimu... besok akan aku temukan kau di keraton, itu kita bisa berbincang dengan asyik."

Muka sang puteri menjadi merah.

"Omong tentang apa? Tentang kepala batumu?" tanya tuan puteri.

Dan tuan puteri mengangkat tangannya ingin menghajar tapi tak bisa karena dipeluk erat oleh Siau Po.

"Hahaha...! Siau, Kau lihat bagaimana aku menggunakan tipu muslihatku yang dinamakan Siang Liong Cio Cu!" katanya.

Itulah tipu muslihat yang berarti, "Sepasang naga merebut mutiara."

Puteri meludah seraya dia berusaha melepaskan diri.

Siau Po tersenyum, "Jika di sini kita bergurau aku khawatir suamimu curiga, maka baik tunggu saja besok di keraton...!"

Paras muka sang puteri menjadi merah.

"Dia curiga?" tanyanya, "Nah, hantu cilik kau pergilah!"

Siau Po pergi dan tertawa, Di sana tampak Eng lim sedang menemani empat perwira, Dua perwira sedang memperebutkan dua masalah karena kelihatan ngotot, tapi melihat Siau Po muncul keduanya menjadi bungkam.

"Apakah yang sedang kalian perebutkan?" tanya Siau Po.

"Kuda-kuda yang kami peroleh dari Inlam itu hebat-hebat." kata salah seorang dari mereka.

Siau Po pun menyuruh anak buahnya untuk mengambilkan beberapa ekor kudanya yang semuanya itu hadiah dari Ferghena.

Mereka mengajak untuk pacuan jarak jauh antara kuda Ferghena dari Inlam tapi bukan begitu maksudnya, Kuda Inlam umumnya cerdik.

Kuda persilangan itu kuat, kuda persilangan yang dimaksudkan bukanlah kuda sembarangan tapi harus dibedakan kuda yang bisa dipakai berperang dan kuda untuk mengangkut barang,

"Pek-Lie-ma, itu kuda yang dapat menempuh perjalanan seratus lie (pal) dan Cian-Lie-ma seribu (pal)."

"Hm...!" terdengar tawa si Congpeng. "Brigjen, kiranya masih ada orang yang memiliki kuda pacu." katanya.

Cin Po menjadi gusar, sampai ia bangun berjingkrak.

"Kau mencari siapa anak haram?".

"Oh! sungguh kata-kata yang tak bersih dan lancang!" katanya.

Liang Tong juga tertawa dingin. "Aku bicara tentang kuda, bukan perihal manusia, Lagian siapakah yang turunan tidak bersih serta yang ketakutan sampai mirip seorang maling? Buat apakah orang bergusar tidak karuan?"

Cin Po jadi gusar sekali.

"Sayang di sini di istana Gok Huma!" katanya sengit "Jikalau tidak. Hm!"

"Hm apa?" tanya Liang Tong, "Apakah kau hendak menyerang aku? Benarkah?"

Menyaksikan orang berselisih paham. Thio Yong segera menyelak di tengah.

"Ah... Tuan-tuan berdua! Kalian toh baru bertemu berdua, buat apakah kalian meributkan kuda yang tiada bedanya? Mari... mari tak usah kalian bertengkar lebih jauh lagi!"

Tak lama kemudian Siau Po membawa kudanya, ia lalu pergi ke istal di belakang gedung untuk melihat Ong Cin Po benar seorang ahli, Begitu mengawasi Ong Cin Po lantas bisa menyebut sifat setiap kuda itu, apa keunggulannya, apa cacatnya dan bagaimana masing-

masing tabiatnya, Hingga perawat kudanya merasa senang.

Cin Po memperhatikan Giok Hoa Cong, kuda tunggang Siau Po sendiri, Kuda itu bertubuh paset, padat, kakinya panjang, romannya tangkas, sedangkan tubuhnya yang putih seluruhnya bagaikan di-tabur dengan titik-titik merah dadu yang berkilat Semua orang yang melihat kuda itu kagum dan menyukainya serta memujinya.

Lain halnya dengan Ong cin Po, dia berkata: "Kuda ini memang bagus tetapi sayang terlalu dimanja."

"Kenapa demikian..? Tolong kau jelaskan!"

"Kuda pilihan ini seharusnya setiap hari ditunggangi jauh sedikitnya belasan atau puluhan lie. Makin dilatih makin baik.... Akan tetapi dia jadi jarang ditunggangi maka setiap hari dia bertambah bebas saja, sedangkan barang makanannya dari makanan pilihan... ya... dia kurang latihan, kurang gerak badan, Sungguh sayang, dia seperti anak hartawan yang terlalu disayang dan dimanjakan!"

"Ong Huciang... mungkin kata-katamu ini hanya benar separuh, Setahuku putera-putera orang hartawan juga ada yang berkepandaian tinggi."

Muka Cin Po menjadi merah.

"Tio Congpeng!" katanya keras. "Kenapa hari ini kau nampaknya tidak puas kepadaku? Kau tahu sendiri, sama sekali aku tak pernah melakukan apa-apa yang menyinggungmu!"

Siau Po ke tengah dan ia tertawa, "Sudah... sudah... janganlah semacam ini menjadi masalah! ini hanya

urusan kecil saja kok. Siapa menjadi pembesar tentara, umumnya dia tak memandang mata kepada menteri dalam istana yang usianya masih muda-muda, itu wajar."

"Akan tetapi ketahuilah, Touwtong Tayjin! Aku yang rendah, sama sekali tidak memandang rendah terhadap tayjin."

Sampai di situ, Siau Pek menyela. "Ong Hu-ciang, sayang kuda peliharaanmu berada di In-lam. jikalau tidak pasti sekali aku ingin melihat dan mencobanya."

Siau Pek memandang Cin Po. Tampak Cin Po masih tidak puas.

"Gok Huma sudi mengalah, Ong Huciang se-baliknya, Nah, begini saja! Aku akan mengeluarkan uang selaksa tail, Gok Huma mengeluarkan sejumlah yang sama! Lohor ini kita pergi ke luar kota, di sana kita mengadakan pacuan, cukup asal kemenangan enam lintasan, Nah bagaimana?" kata Siau Pek.

Gouw Eng Him berniat menolak tetapi tiba-tiba ia ingat... bocah ini masih muda sekali tapi tabiatnya selalu suka menang sendiri. Baiklah. Aku berlagak kalah supaya dapat aku menghadihkan dia selaksa tail perak agar dia senang dan puas.

Karena memikirkan demikian putera raja ini segera menjawab "Baiklah, Mari kita mengadu kuda dengan pertarungan seperti katamu itu! Namun saudara Wi, seandainya kaulah yang kalah, aku larang kau bergusar!"

Kacung kita tertawa.

"Memang secara gemilang kalah dengan rela, Mana dapat orang kalah lalu menjadi gusar?"

Kacung kita gemar berjudi dan asal berjudi gemar pula ia main curang, Maka lantas dia menerka orang dengan cara menyampaikan itu, karena dia mau menduga yang dia bakal kalah, Karena ini juga segera timbul ingatannya untuk main secara tidak jujur

"Oleh karena ini pertandingan besar, maka aku minta kuda yang jempolan, bagaimana kalau pacuan dilakukan besok saja?"

Gauw Eng Him menerima baik tawaran itu, ia pikir dalam sepuluh, delapan atau sembilan lintasan ia bakal menang, jadi sama saja ia menunda lagi satu hari.

Demikianlah Siau Po terus berpesta dan menonton wayang, tentang adu kuda tak dibicarakan lagi, selanjutnya malah mengundang balik ke rumahnya untuk melanjutkan pesta di rumahnya dan akhirnya Huma dan yang lainnya menerima undangan tersebut sesampainya di rumah Siau Po, mulanya Siau Po mau mengajak bersama minum teh tapi dia minta ijin dulu ke belakang.

"Tak usah banyak aturan menyiapkan jamuan!" kata Eng Him.

Siau Po memanggil pimpinan istalnya, "Sekarang ini kuda Giok Hoa cong dan lainnya masih ada di gedung Gok Hu." katanya pada pegawainya, "Pergi kau ke sana untuk mengambilnya pulang lebih dulu! Kau ajak pegawai istalnya minum arak sampai teler dan kau berikan makanan pada kudanya supaya dia lesu tapi kau jangan sampai membunuhnya."

"Entah paduka menghendaki apa, nanti hambamu melakukannya," sahut si pegawai.

Siau Po tertawa.

"Tak ada halangan bicara terus terang padamu. Duduklah! Begini.... Gok-Hu mempunyai sejumlah kuda yang baru didatangkan dari Inlam, Semua kuda itu disombongkan tangguh sekali dan besok aku diajaknya melombakan kuda itu dengan kudaku, kita toh tak dapat kalah, bukan?"

Pegawai itu segera mengerti dan dia lantas tertawa.

"Jadinya paduka menginginkan hambamu memberi makan sesuatu pada sekalian kuda Gok-Hu itu agar besok selama pacuan pihak kita pasti memperoleh kemenangan?" tanyanya.

"Benar" sahut Siau Po terus terang, "Kau sangat cerdas! Dalam pacuan besok ada hadiahnya, jikalau kita menang aku akan berikan prosen padamu, sekarang kau pergilah bekerja secara diam-diam jaga supaya mereka tidak mengetahui perbuatanmu ini uang kau bawa untuk mengundang mereka berpesta dengan nona manis, Kau bikin mereka itu lupa daratan dengan racunmu itu!"

"Jangan khawatir Paduka! Hambamu akan bekerja dengan sempurna dan tidak gagal."

Siau Po tersenyum.

"Nah, kau pergilah!" katanya.

Setelah itu ia pergi menemani Eng-him berpesta.... ia membikin Ong Cin Po tidak meninggalkan mereka karena ia khawatir orang she Ong akan pergi menengok kudanya, bisa-bisa ia melolohnya.

Tio Liang Tong bagaikan gentong arak, dia melayani Cin Po sepuas-puasnya dia tak sudi kalah minum, Maka juga, kecuali kacung kita berdua Eng-Him, keempat perwira itu lantas roboh semuanya.

Besok paginya dengan membawa perintah kaisar Kong Hi, seorang Taykam membawa perintah memanggil Siau Po untuk datang ke istana. Tak dapat kacung kita menyangkal perintah itu karenanya pacuan itu gagal.

Tiba di keraton, tampak Kong Hi gembira sekali, Dia tertawa dan berkata: "Eh, Siau kui cu! Ada kabar baik yang hendak kuberitahukan padamu Siang Ko Hi dan Keng Ceng Tiong telah menerima panggilan dan akan datang ke sini hari ini."

"Selamat Sri Baginda!" ucap Siau Po. "Dengan kedua raja muda itu datang ke kota raja, maka Gouw Sam Kui bakal tak dapat bertepuk sebelah tangan."

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Itu artinya, tangan satu tak dapat mendengarkan suara." katanya,

"Tepat, Dan kita akan menghajarnya sampai lumpuh." kata Siau Po.

"Bagaimana andaikata Gouw Sam Kui pun meletakkan jabatannya di perbatasan dan datang ke kota raja?" tanya Siau Po.

Mulanya Siau Po bengong sedikit, kemudian tertawa dan berkata: "Itu pun bagus, Di kota raja ini, dia tak bakal mampu berkutik, dia pasti akan tunduk pada segala kehendak Sri Baginda."

Kaisar tersenyum.

"Kiranya kau pun paham soal ini!" pujinya.

"Sampai saat itu dia bakal jadi ular-naga di laut pasir atau harimau di tanah datar." kata Siau Po,

Kong Hi tertawa.

"Harimau di tanah datar dapat kau mainkan." katanya, "Selain terhadapku, terhadap kau juga dia pasti tidak bisa bertingkah lagi."

Kembali Siau Po tersenyum.

"Benar." katanya, "Benar! Sungguh menarik hati!"

Sang raja merasa puas, ia pun tertawa.

"Berkas-berkas untuk membangun Tiong Liat Su di Yang-ciu sudah kusiapkan, sedangkan surat perintahnya juga sudah ditulis, Kau bawalah ke Yang-ciu dan ukir di atas batu, pilihlah hari baik untuk berangkat!" kata kaisar Kong Hi.

"Baik. seandainya penduduk di sana tidak setuju, apakah Tiong Liat Su ini tetap akan dibangun?" tanya Siau Po.

"Entah bagaimana sikap yang akan diambil oleh Gouw Sam Kui. Tapi membangun Tiong Liat Su adalah niat baik, seandainya Gouw Sam Kui tidak menurut, kuil ini tetap harus dibangun."

Siau Po mengiyakan, Ketika ada kesempatan, dia mengatakan tentang permintaan Kian Leng kongcu yang ingin kembali ke istana dan memohon bertemu dengan kakak rajanya.

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya lalu memerintahkan seorang thay kam yang berdiri di belakangnya untuk menjemput Kian Leng kongcu, Kaisar Kong Hi haus akan pengetahuan. Dia menanyakan kepada Siau Po tentang kebiasaan Bangsa Losat dan tradisi negara itu. juga bagaimana caranya mereka membuat senapan ketika itu. Mengapa puteri Sophia menimbulkan keonaran juga hal-hal lainnya. Ketika

berbincang-bincang itulah, Kian Leng kongcu sudah sampai di kamar tulisnya.

Begitu bertemu, Kian Leng kongcu langsung menjatuhkan diri berlutut dan memeluk paha kakaknya, dia menangis meraung-raung.

"Hongte koko, mulai sekarang aku akan menemani kau di istana ini saja, aku tidak mau kembali lagi...."

Kaisar Kong Hi mengelus-elus kepalanya, "Ada apa?" tanyanya, "Apakah Gok huma menyia-nyiakan dirimu?"

Kian Leng kongcu masih menangis terus. "Menyia-nyiakan aku?" katanya, "Hm! Rasanya dia juga tidak seberani itu. Tapi dia... dia..." Kata-katanya terhenti dan dia menangis pula.

Dalam hati kaisar Kong Hi berkata:

"Kau sendiri yang mengebiri dia, sehingga dia tidak sanggup menjadi seorang suami yang sebenarnya. Kau harus menerima akibat perbuatanmu sendiri sekarang"

Setelah menghibur sang puteri beberapa patah kata. Kaisar Kong Hi berkata pula, "Sudah, sudah! jangan menangis terus! Mari temani aku bersantap!"

Kalau raja makan, tidak ada waktu tertentu, semua hanya mengikuti kesenangan hatinya saja. Kapan jam pun dia boleh makan, Seorang kebiri yang melayani raja segera menyiapkan hidangan Siau Po melayani dari samping.

Meskipun raja sangat menyayangnya, tetap saja tidak pantas kalau dia diajak makan bersama, Kaisar Kong Hi menghadiahkan dia belasan mangkok sayur dan lauk-pauk yang lezat. Dia memerintahkan seorang thay kam

untuk mengantarkannya ke istana Siau Po agar dapat disantap sekembalinya nanti.

Kian Leng kongcu minum beberapa cawan arak, wajahnya mulai merona merah. Matanya yang mengeluarkan sinar berbinar-binar dikedip-kedipkan kepada Siau Po.

Di hadapan kaisar Kong Hi, Siau Po tidak berani menunjukkan sikap yang kurang sopan, sinar matanya sengaja dialihkan ke tempat lain. Dia tidak berani beradu pandang dengan si puteri, jantungnya berdebar-debar. Diam-diam dia berpikir.

"Si kongsu sudah terlalu banyak minum, apabila mulutnya membocorkan rahasia, batok kepalaku ini tidak dapat dipertahankan lagi."

Ketika mengantarkan Kian Leng kongcu menjadi pengantin ke Hun Lam, di sepanjang perjalanan dia telah main serong dengan perempuan itu. Dosanya tidak bisa dikatakan kecil. Diam-diam dia merasa menyesal, seharusnya dia jangan menyampaikan pesan si puteri yang ingin bertemu dengan raja. Tiba-tiba Kian Leng kongcu berkata: "Siau kuicu, isikan nasi di mangkokku!" sembari berkata dia menyodorkan mangkoknya ke hadapan si anak muda.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Tampaknya nafsu makanmu boleh juga." katanya.

"Begitu bertemu dengan kakak Raja, selera makanku jadi bertambah," sahut Kian Leng kongcu.

Siau Po menyendokkan nasi ke mangkok puteri itu, Dengan kedua tangannya dia menyerahkan kembali

mangkok nasi tersebut lalu diletakkannya dengan hati-hati di hadapan sang puteri.

Tangan kiri Kian Leng kongcu disusupkan ke kolong meja. Dengan keras dia mencubit paha si anak muda. Siau Po kesakitan, tapi dia tidak berani bersuara, Bahkan senyuman di wajahnya pun tidak berani disusutkan sedikitpun juga, Karena itu, senyumnya jadi janggal, seperti meringis. Dalam hati dia memaki.

"Perempuan celaka! Lihat nanti aku akan membalas mencubitmu sampai biru matang!"

Baru saja pikirannya berhenti, kepalanya terasa didongakkan ke belakang dan kembali dia merasa nyeri. Rupanya Kian Leng koncu mengulurkan tangannya untuk menjambak kuncir rambutnya.

Kali ini sikap sang puteri sempat dilihat oleh kaisar Kong Hi. <http://kangzusi.com>

"Kongcu toh sudah menikah, mengapa masih demikian nakal?" tegurnya sambil tertawa.

Kian Leng kongcu menunjuk kepada Siau Po sambil tertawa.

"Dia... dia..." katanya.

Hati Siau Po panik sekali Dia tidak tahu apa yang ingin dikatakan oleh sang puteri, Untung saja puteri itu hanya tertawa terkekeh-kekeh.

"Hong te koko, namamu semakin lama semakin besar, tadinya aku tidak tahu, Ketika pergi ke Hun Lam, di sepanjang perjalanan aku mendengar rakyat banyak memujimu Kata mereka, di bawah pemerintahanmu, kehidupan mereka sekarang semakin membaik, Hal itu

karena kebijaksanaanmu, sedangkan bocah ini..." Dia melirik sekilas kepada Siau Po.

"Pangkatnya semakin lama juga semakin tinggi, Hanya adikmu saja yang semakin lama semakin sial nasibnya..."

Hati kaisar Kong Hi memang sedang senang, Pujian Kian Leng kongcu tepat pada saatnya pula, Dia tertawa dan berkata:

"Orang perempuankan mengikuti rejeki suami. Kalau Gouw Eng Him dan ayahnya, Gouw Sam Kui tidak berbuat macam-macam, aku janjikan kepadamu untuk menaikkan pangkat mereka..."

Kian Leng kongcu mencibirkan bibirnya.

"Kakak raja akan menaikkan pangkat si budak Gouw Eng Him atau tidak, hal itu aku tidak perduli. Aku ingin kakak raja menaikkan pangkatku..."

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Pangkat apa yang kau inginkan?"

"Siau Kui cu pernah mengatakan bahwa puteri apa namanya dari negara Losat menjadi ratu peperangan sekarang aku minta kau mengangkat aku menjadi panglima besar dan tugaskan aku menuju medan perang!" sahut Kian Leng kongcu.

Sekali lagi Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak

"Orang perempuan mana bisa jadi panglima?"

"Pada jaman dahulu, ada Yu Thay kun, Liao Kui Ing, semuanya merupakan panglima perang yang terkenal Mengapa mereka bisa, aku tidak? Kalau kau menganggap ilmu silatku belum becus, ayo kita

bertanding sekarang juga!" tantang Kian Leng kongcu, Dia segera bangkit dari tempat duduknya dan tertawa terkekeh-kekeh.

Kaisar Kong Hi tertawa pula.

"Kau tidak suka belajar ilmu surat. Kau sama tidak terpelajarnya seperti Siau Kui cu. Yang kau tahu hanya cerita-cerita yang kau simak dari sandiwara saja. Perempuan-perempuan yang kau katakan dari jaman dahulu tadi, mereka dapat menjadi panglima besar, memang benar ada, Adik perempuan Lie Sek Beng dari dinasti Tong, yakni Peng Yang kongcu malah membantu kaisar Tong mengamankan negaranya.

Dia memimpin sepasukan tentara yang semuanya terdiri dari kaum perempuan dan dinamakan Nio cu Kun (tentara kaum wanita), sedangkan pos penjagaannya juga mempunyai nama, yakni Nio cu kwan (Perbatasan penjagaan para wanita). Dia memang ahli sekali dalam bidang yang satu ini Kepandaianya bahkan sulit ditandingi kaum laki-laki."

Kian Leng kongcu menepuk tangannya keras-keras.

"Itu dia! Hong te koko, kau menjadi raja melebihi Lie Sek Beng. Aku akan meniru Peng Yang kongcu menjadi panglima besar, Siau Kui cu, kau ingin meniru siapa? Hercules atau Wei Tiong Hian?"

Kaisar Kong Hi menggelengkan kepalanya berulang kali sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kembali kau mengoceh sembarangan Siau Kui cu hanya seorang thay kam palsu, Lagipula Hercules maupun Wei Tiong Hian adalah sebahawan raja lalim, Dengan demikian, bukankah kata-kata-mu tadi jadi mencaci aku sebagai raja yang lalim juga?"

Kian Leng kongcu tertawa.

"Maaf, Hong te koko! Dalam hal itu, aku tidak mengerti sama sekali." Meskipun mulutnya berkata demikian, pikirannya merenungkan kata-kata kakaknya yang menyatakan bahwa Siu Kui cu adalah seorang thay kam palsu.

Hatinya jadi berbunga-bunga, Dia segera berkata pula,

"Maaf, Hong te koko, aku harus menemui Thay hou sekarang!"

Kaisar Kong Hi tertegun, Dalam hati dia berpikir :

"Celaka! permaisuri yang palsu telah digantikan oleh permaisuri yang asli, ibumu sendiri sudah melarikan diri.... selamanya kaisar Kong Hi sayang sekali kepada adiknya yang satu ini". Dia tidak ingin Kian Leng kongcu merasa berduka. Karena itu, dia segera berkata:

"Dalam beberapa hari ini, kesehatan Thay hou kurang baik. Kau tidak perlu meresahkan dia orang tua. sebaiknya kau mengunjuk hormat di luar pintu keraton Cu Leng Kiong saja." Kian Leng kongcu mengiyakan.

"Hong te koko, aku pergi dulu ke keraton Cu Leng Kiong, sekembalinya nanti, kita bisa berbincang-bincang pula." Dia menoleh kepada Siau Po dan berkata kembali "Siau Kui cu, mari kau temani aku!"

Siau Po tidak berani mengiyakan. Kaisar Kong Hi memberi isyarat dengan ekor matanya, maksudnya agar si bocah mencegah kepergian Kian Leng kongcu ke keraton Cu Leng Kiong, dengan demikian dia tidak dapat bertemu dengan Thay hou.

Siau Po yang cerdik mengerti isyarat itu, dia segera menganggukkan kepalanya dan langsung mengiringi si puteri menuju ke keraton Cu Leng Kiong.

Siau Po segera memberi isyarat kepada seorang thay kam untuk melaporkan kedatangan Kian Leng kongcu, Ternyata Thay hou menurunkan titah bahwa badannya sedang kurang sehat sehingga beliau tidak ingin bertemu dengan sang puteri saat ini.

Kian Leng kongcu sudah lama sekali tidak bertemu dengan ibu nya. Karena itu dia berkata:

"Kalau Thay hou dalam keadaan kurang sehat, aku justru ingin menjenguknya." Dia segera melangkah kakinya menuju pintu keraton, sejumlah thay-kam dan dayang mana berani mencegahnya?

Dengan cepat Siau Po mendekatinya sambil berkata:

"Tuan puteri, tuan puteri, Thay hou si orang tua sedang flu, tidak boleh kena angin sedikit pun!"

"Aku akan masuk ke dalam dengan hati-hati, pokoknya tidak ada sedikit pun angin yang ikut masuk." kata Kian Leng kongcu berkeras, Dia mendorong pintu keraton dengan hati-hati. sesampainya di dalam, dia melihat tirai diturunkan sedangkan kelambu juga tertutup rapi, Thay hou sedang tidur. Di depan pembaringannya menjaga empat orang dayang.

Kian Leng kongcu berkata dengan suara rendah.

"Thay hou, anakmu datang menghadap" Dia segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan pembaringan dan menyembah beberapa kali,

Dari balik kelambu terdengar suara gumaman Thay hou yang lirih sekali.

Kian Leng kongcu mendekati tempat tidur, dia mengulurkan tangannya untuk menyingkap kelambu. Salah seorang dayang segera berkata:

"Tuan puteri, Thay hou berpesan bahwa siapa pun tidak boleh mengejutkannya."

Kian Leng kongcu mengangguk. Dia menyingkapkan kelambu itu sedikit, lalu melongokkan kepalanya ke dalam. Tampak Thay hou tidur dengan wajah menghadap ke bagian dalam. Kian Leng kongcu memanggil dengan suara lirih.

"Thay hou! Thay hou!" Tidak terdengar sahutan dari permaisuri itu.

Kian Leng kongcu tidak berdaya. Terpaksa dia menurunkan kembali kelambu tempat tidur permaisuri dan mengundurkan diri dengan perlahan-lahan. Hatinya terasa perih. Tanpa dapat menahan kepiluanannya, air mata Kian Leng kongcu mengucur dengan deras.

Wi Siau Po melihat kongcu belum berhasil mengetahui rahasia tentang permaisuri perasaannya menjadi lega. Dia cepat-cepat menghibur puteri itu.

"Kongcu toh tinggal di kota raja, kapan waktu saja bisa datang ke istana. Lain kali, apabila kesehatan Thay hou sudah agak membaik, kongcu bisa datang lagi menjenguknya."

Kian Leng kongcu merasa kata-kata Siau Po ada benarnya juga. Dia segera menghapus air matanya.

"Entah bagaimana keadaan tempat tinggalku dulu? Aku ingin melihatnya." katanya. Sang puteri langsung menuju tempat tinggalnya dulu. Siau Po tetap mengintil dari belakang.

Tempat tinggal Kian Leng kongcu dulu letaknya di samping Cu Leng Kiong. Dalam sekejap saja mereka sudah sampai, setelah sang puteri menikah, tempat tinggalnya masih dirawat dengan baik oleh para thay kam dan dayang-dayang istana, Karena itu, keadaannya tidak berbeda sedikit pun.

Begitu sampai di ruangan pendopo, Kian Leng kongcu melihat Siau Po berdiri di depan pintu sambil tertawa cengar-cengir. Dia tidak ikut masuk ke dalam, Wajah Kian Leng kongcu menjadi merah padam.

"Thay kam mau mampus! Mengapa kau tidak masuk ke dalam?" tanyanya.

Sembari tersenyum, Siau Po menyahut "Aku toh seorang thay kam palsu, mana boleh sembarangan masuk ke dalam tempat tinggal kong-cu?"

Kian Leng kongcu segera mengulurkan tangannya untuk menjewer telinga Siau Po.

"Kalau kau tidak mau masuk, biar aku seret kau masuk ke dalam!" Dia menarik telinga Siau Po keras-keras sehingga kakinya terpaksa melangkah masuk ke dalam ruangan.

Siau Po terkejut setengah mati, Dia juga ketakutan Karena itu, dia segera berkata dengan suara lirih.

"Kongcu, di dalam istana jangan sembarangan! Aku... aku... bisa kehilangan kepala."

Sepasang mata Kian Leng kongcu yang berbinar-binar bagai mengandung air, Dengan manja dia berkata:

"Wi huya, aku adalah budakmu, biarlah hambamu melayanimu!" Kedua tangannya segera diulurkan untuk memeluk si anak muda.

Siau Po tertawa.

"Jangan, jangan begitu!" katanya.

"Baik." kata Kian Leng kongcu, "Sekarang aku akan menghadap Hongte koko dan mengatakan kepadanya bahwa dalam perjalanan ke Hun Lam, kamu telah menggoda aku dan menyuruh aku mengelabui Gouw Eng Him. sekarang kau malah mencampakkan aku." Selesai berkata: dia langsung mencubit paha Siau Po keras-keras.

Sampai lama-lama sekali, keduanya baru meninggalkan ruangan bekas tempat tinggal sang puteri, wajah Kian Leng kongcu tampak berseri-seri. Sembari tersenyum dia berkata:

"Raja menyuruh kau menceritakan tentang puteri negara Losat, mengapa belum selesai, kau sudah mau pergi?" <http://kangzusi.com>

"Hamba sudah letih sekali, tidak ada tenaga untuk bercerita pula." sahut Siau Po,

Kian Leng kongcu tertawa. "Lain kali kau harus menceritakan lagi pengalamanmu menangkap siluman rubah di Liao Tong!" katanya.

Siau Po melirik dengan ekor matanya, lalu menjawab dengan suara lirih seperti tadi.

"Hamba benar-benar tidak ada tenaga lagi untuk bercerita."

Kian Leng kongcu tertawa terkekeh, tangannya segera melayang untuk menampar pipi Siau Po.

Para thay kam maupun dayang yang bekerja mengurus Cu Leng Kiong adalah orang-orang lama.

Melihat sikap puteri itu, mereka sudah terbiasa, Sifat Kian Leng kongcu memang manja dan keras kepala, serta suka berlaku semena-mena terhadap orang, namun mereka berpikir :

"Kongcu sudah menikah, tapi sikapnya masih belum berubah juga. Wi tou tong adalah orang kesayangan raja, tapi dia berani turun tangan juga".

Keduanya segera kembali ke kamar tulis raja untuk berpamitan. Hari sudah mulai gelap, Tampak di depan kaisar Kong Hi terbentang sehelai peta yang besar, Dia sedang melihatnya dengan segenap perhatian.

Kian Leng kongcu berkata:

"Hong te koko, kesehatan Thay hou sedang kurang baik, jadi tidak dapat bertemu dengan beliau. Lewat beberapa hari aku baru datang lagi mengunjuk hormat."

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya.

"Beberapa hari lagi, kalau Thay hou sudah mau bertemu, kau datanglah lagi!" katanya.

Setelah itu tangannya menunjuk kepada peta dan bertanya kepada Siau Po.

"Kalian menuju Hun Lam lewat Kui Ciu, tapi kalian justru keluar dari Kuang Say, jalan mana yang lebih mudah ditempuh?" Rupanya dia sedang mereka-reka keadaan di Hun Lam.

"Pegunungan di wilayah Hun Lam tinggi-tinggi, baik dari Kiu Ciu maupun Kuang Say, jalannya sama sukarnya. Banyak daerah pegunungan yang tidak dapat dilalui oleh kereta, ketika itu, kongcu naik tandu, sedangkan hamba menunggang kuda." kata Siau Po.

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya, tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya, dia segera mengeluarkan perintah.

"Panggil pengurus kereta dan kuda!" katanya kepada seorang thay kam. Kemudian dia menoleh kepada sang puteri dan berkata kembali "Kembalilah kau ke gedungmu, kau sudah ke luar seharian, tentu suamimu menantikan kedatanganmu di rumah !"

Kian Leng kongcu mencibirkan bibirnya, "Dia pasti tidak menunggu aku." Hatinya bermaksud ke luar bersama-sama Siau Po. Dengan demikian mereka masih bisa bercakap-cakap, tapi kakak rajanya memanggil pengurus kereta dan kuda, tentu ada urusan negara yang akan diselesaikannya.

"Hong te koko," katanya pula, "Hari sudah malam. Tapi kau masih menyibukkan diri dengan urusan negara, pada waktu dulu ayahanda raja sendiri tidak serajin engkau ini."

Hati kaisar Kong Hi terasa pilu mengingat ayahnya yang menyucikan diri di gunung Ngo Tay san tanpa ditemani oleh sanak keluarganya.

"Ayahanda raja cerdas sekali, beliau dapat menyelesaikan suatu urusan dalam satu jam, sedangkan aku, untuk menyelesaikan urusan yang sama mungkin memerlukan waktu tiga jam. itu juga masih belum tentu." Kongcu tertawa.

"Aku dengar banyak orang mengatakan bahwa kakak raja berbakat dan sangat cerdas, Sejak jaman dahulu sulit ditemukan. Mereka tidak berani mengatakan kau lebih baik dari ayahanda Raja, justru dikatakan sebagai raja yang langka sejak jaman ratusan yang lampau."

Kaisar Kong Hi tersenyum, "Dalam sejarah negara Cina, raja yang baik banyaknya tidak terkira, misalnya raja Bun Ti dari dinasti Han, raja Kuang Bu dari dinasti yang sama, kaisar Thay Cong dari dinasti Tong. Mereka semua dihormati orang bahkan sampai jaman ini."

Kian Leng kongcu melihat kakak rajanya tetap memandang ke arah peta meskipun sedang berbicara dengannya, dia tidak berani banyak cakap lagi.

Matanya melirik kepada Siau Po. Tangannya tetap lurus ke bawah, sedangkan jari tangannya menunjuk kepada Siau Po kemudian menunjuk lagi kepada dirinya sendiri. Maksudnya ingin mengatakan agar Siau Po sering menjenguknya.

Si anak muda mengerti maksudnya, Perlahan-lahan dia menganggukkan kepalanya sedikit. Kian Leng kongcu segera berpamitan kepada kaisar Kong Hi kemudian mengundurkan diri.

Beberapa saat kemudian, kaisar Kong Hi baru mendongakkan kepalanya.

"Kalau begitu, meriam yang kita buat rasanya terlalu besar dan kelewat berat, tentu susah menariknya di jalan pegunungan."

Wi Siau Po tertegun. Dia baru sadar kalau sejak tadi kaisar Kong Hi memikirkan cara mengirim meriam ke Hun Lam untuk menggempur Gouw Sam Kui.

"Benar, benar!" katanya, "Hamba memang ceroboh sehingga tidak terpikir persoalan yang satu ini, sebaiknya dibuat lagi meriam yang lebih kecil, kalau bisa yang dapat ditarik oleh dua ekor kuda, Dengan demikian jadi mudah membawanya ke Hun Lam."

"Perang di wilayah pegunungan tidak dapat mengandalkan laksaan tentara berkuda atau senjata-senjata besar. Malah lebih menguntungkan kalau kita menggunakan pasukan berjalan saja."

Tidak lama kemudian, tiga orang pengurus kereta sudah datang menghadap. Salah satunya seorang laki-laki berbangsa Han, kaisar Kong Hi bertanya kepadanya.

"Apakah kuda-kuda sudah disiapkan?"

Orang itu memang pengurus khusus untuk kuda-kuda dan kereta besar yang biasa digunakan untuk medan perang. Dia segera memberikan laporannya, Dia mengatakan bahwa telah dipesan sejumlah kuda dari Tibet dan Mongol. Dia juga sudah membeli sejumlah kuda dari luar perbatasan sekarang ini jumlah kuda yang mereka miliki kurang lebih delapan laksa lima ribu ekor kuda pilihan dan saat ini masih terus dilatih serta dirawat dengan baik.

Kaisar Kong Hi senang sekali mendengarnya, dia memberikan pujiannya dan pengurus itu cepat-cepat menyatakan perasaan terima kasih kepada junjungannya itu.

"Sri Baginda," Tiba-tiba Siau Po menyela, "Katanya kuda-kuda keluaran Hun Lam dan kuda-kuda luar perbatasan seperti Tibet ada perbedaannya. Meskipun tubuhnya lebih kecil tetapi tenaganya lebih besar, serta sanggup berjalan di daerah pegunungan. Entah benar atau tidak."

Kong Hi bertanya kepada para pengurus kudanya.

"Benarkah keterangan yang didupatkannya?"

"Benar Sri Baginda," jawab orang Han itu. "Kuda-kuda Hun Lam mau pun She Cuan memang lebih ulet dan kuat mengangkat beban berat, tenaganya juga lebih kuat, kalau digunakan untuk menempuh jalan pegunungan memang cukup baik, tapi kalau di jalan datar, larinya kurang kencang, Dan untuk perjalanan jauh juga kalah dibandingkan kuda-kuda dari Tibet maupun luar perbatasan. Karena alasan itulah, mengapa pasukan tentara jarang menggunakan kuda Hun Lam maupun She Cuan."

Kaisar Kong Hi melirik kepada Siau Po sekilas, kemudian bertanya lagi kepada pengurus kudanya.

"Berapa ekor kuda Hun Lam dan She Cuan yang kita miliki?"

"Jawab Sri Baginda, di pusat ketentaraan kita di Hun Lam, jumlah kuda-kuda itu banyak sekali. Tapi di wilayah lain justru sangat sedikit. Misalnya di Ho Lam, kita hanya mempunyai sekitar lima ratusan ekor saja."

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya, "Kalian boleh ke luar sekarang!" katanya, Dia tidak ingin maksud hatinya diketahui oleh orang-orang itu. Setelah ketiga dibawahannya itu mengundurkan diri, dia baru berkata kepada Siau Po.

"Untung ada kau yang mengingatkan. Besok pagi kau turunkan perintah agar mendatangkan lebih banyak lagi kuda-kuda Hun Lam dan She Cuan. Jaga baik-baik rahasia ini, jangan sampai diketahui pihak yang tidak berkepentingan!"

Tiba-tiba Siau Po tertawa terkekeh-kekeh, wajahnya menyiratkan kebanggaan hatinya, Kaisar Kong Hi menjadi heran.

"Ada apa?"

Siau Po tertawa.

"Gouw Gokhu ada seekor kuda Hun Lam yang baru didatangkan dari sana, Dia membual kudanya itu lebih kuat dan tenaganya lebih besar, Hamba tidak percaya, karena itu hamba mengajaknya bertanding, Apakah kuda-kuda keluaran daerah itu benar-benar mempunyai tenaga lebih besar, kita akan segera mengetahuinya."

Kaisar Kong Hi ikut tertawa.

"Kalau begitu, kau harus bertanding dengannya baik-baik! Bagaimana cara pertandingannya?" tanyanya.

"Kami berjanji untuk bertanding sebanyak sepuluh babak, Yang bisa mengungguli enam babak saja, terhitung keluar sebagai pemenang." sahut Siau Po.

"Kalau hanya bertanding sepuluh babak, bagaimana bisa tahu kuda-kuda itu benar-benar kuat atau tidak?" kata kaisar Kong Hi. "Tahukah kau berapa jumlah kuda yang didatangkan dari Hun Lam?"

"Aku lihat di istalnya ada sekitar lima enam puluh ekor kuda, semuanya baru didatangkan dari Hun lam."

"Kalau begitu, sebaiknya kau bertanding dengannya sebanyak lima enam puluh babak, Harus menempuh jarak jauh, paling baik lagi kalau lewat Say sua, jalanan pegunungan."

Dia melihat mimik wajah Siau Po agak aneh, karena itu raja segera menggomam.

"Dasar manusia tak punya guna! Kalau sampai kalah, biar aku yang menggantikan kerugianmu."

Siau Po merasa kurang leluasa untuk berterus terang kepada raja bahwa dia telah menyuruh orang mengerjakan kuda Gouw Eng Him. pertandingan kali ini, sembilan puluh persen akan dimenangkan olehnya.

Tapi kalau raja salah mengira bahwa kuda-kuda Hun Lam tidak berguna, kelak mungkin bisa merusak urusan besar, Karena itu, dengan tersenyum dia berkata:

"Masalahnya bukan taruhannya...."

Tiba-tiba kaisar Kong Hi menarik nafas panjang.

"Aih! Kuda-kuda Hun Lam mempunyai tenaga yang kuat, mendadak si budak Gouw Eng Him mendatangkan begitu banyak kuda-kuda asal daerah nya, entah apa yang direncanakannya?"

Wi Siau Po tersenyum.

"Tentu saja dia ingin memamerkan diri bahwa kuda-kuda asal daerahnya adalah kuda yang baik." katanya.

Sepasang alis kaisar Kong Hi tampak berkerut.

"Tidak mungkin! Budak... itu pasti ingin melarikan diri!"

Siau Po masih belum mengerti maksudnya, Dengan heran dia bertanya

"Maksud Sri Baginda, kabur?"

"Betul." jawab kaisar Kong Hi yang segera berteriak "Mana orang?" Dia langsung menurunkan perintah kepada seorang thay kam. "Cepat siarkan perintah untuk menutup sembilan pintu kota, Siapapun tidak boleh ke luar kota raja tanpa ijin tertulis dariku! Lalu panggil Gouw Gokhu untuk menghadap!"

Thay kam itu menurut Perintah kaisar segera dia laksanakan. sementara itu wajah Siau Po berubah perlahan-lahan.

"Sri Baginda, masa nyali Gouw Eng Him si budak itu demikian besar sehingga berani melarikan diri?" tanyanya.

Kaisar Kong Hi menggelengkan kepalanya.

"Semoga dugaanku keliru, kalau tidak, kita harus segera mengerahkan pasukan tempur untuk melawan Gouw Sam Kui. sedangkan persiapan kita masih belum matang...."

"Kalau persiapan kita belum matang, persiapan Gouw Sam Kui sendiri juga belum tentu sudah sempurna." kata Siau Po.

"Bukan begitu." kata kaisar Kong Hi. "Gouw Sam Kui, orangnya belum sampai ke Hun Lam, tapi dia sudah membeli kuda begitu banyak dari sana." Wajah kaisar Kong Hi tampak kelam sekali.

"Dia sudah menjabat kedudukannya selama belasan tahun, sedangkan aku baru satu dua tahun ini saja."

Siau Po hanya sanggup menghibur junjungannya.

"Tapi, persiapan Sri Baginda selama satu tahun, dapat disamakan dengan persiapan Gow Sam Kui selama dua puluh tahun, Kecerdasan Sri Baginda berpuluh kali lipat daripadanya."

Kaisar Kong Hi mengangkat kakinya dan mendupak Siau Po satu kali. Sambil tertawa dia berkata:

"Aku menendang kau satu kali, setidaknya lebih enak dari pada tendangan Gouw Sam Kui sebanyak dua puluh

kali, Enaknya! Siau Kui cu, kau jangan menganggap enteng Gouw Sam Kui, Orang tua itu pandai mengatur siasat perang. Lie Ki Seng yang begitu lihay saja, juga terjungkal di tangannya, Di dalam pemerintahan sekarang, tidak ada seorang pun yang sanggup menandinginya, Maksudku, panglima perang."

"Kita mengandalkan jumlah besar untuk mengunggulinya, Sri Baginda dapat mengutus sepuluh orang panglima, Sepuluh lawan satu, masa tidak menang?" tanya Siau Po,

"Itu juga harus mengandalkan jenderal-jenderal yang lihay," kata kaisar Kong Hi. "Seandainya seabawahanku ada yang setanding dengan Ci Tat, Tiong Gi Cun atau Bhok Eng, dan Tan yu Liang dari kerajaan Beng yang terdahulu, tentu aku tidak perlu khawatir lagi."

"Kalau Sri Baginda turun dengan sendiri mengatur pasukan perang, tentu melebihi segala Ci Tat, Tiong Gi Cun maupun Tan Yu Liang, Dahulu mereka juga turun tangan sendiri memimpin pasukan."

"Kau memang pandai mengumpak, apalagi dengan mengatakan tentang Niau Seng Hi Tong apa, cerdas melebihi sang Buddha.... Kalau memang pintar, tentu harus mempunyai keahlian sendiri dalam memimpin pasukan perang, ini bukan soal main-main, selamanya aku tidak pernah turun ke medan perang, bagaimana dapat menandingi Gouw Sam Kui? Biar pun berlaksa tentara berkuda, yang dikerahkan, tapi kalau pemimpinnya tidak becus, salah sedikit saja, semuanya jadi fatal.

Dijaman dahulu, kaisar Cong Ceng mempercayai kata-kata seorang thay kam yang bernama Ong Cin, dia menyerahkan laksana tentaranya kepada si thay-kam

ceroboh itu. Akhirnya, bukan saja serangan mereka gagal, namun rajanya sendiri kena tertawa oleh pihak musuh."

Siau Po menunjukkan roman terkejut "Tapi, Sri Baginda..." katanya, "Hamba jangan disamakan, karena hamba adalah thay kam palsu!"

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak, "Kau tidak perlu khawatir!" katanya, "Seandainya kau seorang thay kam tulen sekalipun, aku toh bukannya kaisar Eng Tiong di jaman kerajaan Beng, mana mungkin aku seceroboh itu mendengarkan perkataanmu tanpa mempertimbangkannya lagi?"

"Betul! Betul!" sahut Siau Po cepat. "Sri Baginda memang cerdas sekali, Segala sesuatu dapat diramalkan dengan tepat, Dalam cerita sandiwara ada disebutkan juga, kalau tidak salah.... pandangan apa... sejauh ribuan li...."

"Sudahlah, kata-kata itu terlalu dalam, aku tidak akan menjelaskannya kepadamu." tukas kaisar Kong Hi.

Di saat mereka sedang berbincang-bincang itulah, seorang thay kam datang memberikan laporannya.

"Seluruh pintu kota sudah ditutup sesuai perintah Sri Baginda."

Baru saja hati kaisar Kong Hi agak lega, seorang thay kam lainnya datang pula dengan laporannya.

"Gok Huma sedang keluar berburu, karena pintu kota sudah ditutup, jadi perintah Sri Baginda tidak dapat disiarkan keluar."

Kaisar Kong Hi langsung menggebrak mejanya keras-keras sembari mencelat bangun.

"Ternyata dia benar-benar sudah kabur!" Kemudian dia bertanya "Di mana Kian Leng kongcu?" "Jawab Sri Baginda." kata thay kam itu, "Tuan puteri ada di gedungnya!"

"Kurang ajar!" teriak kaisar Kong Hi dengan sikap garang. "Budak itu benar-benar tidak ingat cinta kasih antara suami istri sedikit pun juga!"

"Sri Baginda, sekarang juga hamba akan mengejar budak itu. Dia sudah berjanji untuk bertanding kuda-kuda kami hari ini. Tiba-tiba dia pergi berburu, tampaknya urusan ini memang agak kurang beres." kata Siau Po.

Kaisar Kong Hi bertanya kepada thay kam tadi,

"Kapan Gouw Gokhu berangkat berburu?"

"Jawab, Sri Baginda, hamba pergi ke gedung Gouw Gokhu, menurut Cong koan rumahnya, beliau sudah berangkat sejak pagi-pagi sekali." sahut thay kam yang ditanya.

Kaisar Kong Hi mendengus dingin satu kali, "Pasti pagi-pagi sekali budak ini sudah mendapat kabar dari Ciu Cing Tiong tentang ayahnya yang akan memberontak karena itu dia cepat-cepat kabur!"

Kemudian dia menoleh kepada Siau Po dan berkata lagi. "Orang sudah berangkat enam tujuh jam yang lalu, pasti sulit mengejarnya lagi. Dia sengaja mendatangkan lima enam puluh ekor kuda dari Hun Lam, tujuannya untuk mengganti tunggangan sepanjang perjalanan. Dia pasti lari ke Kunbeng."

Diam-diam Siau Po berpikir dalam hati, "Terkaan Sri Baginda benar-benar seperti dewa, Mendengar Gouw

Eng Him mendatangkan kuda dari Hun Lam, beliau sudah dapat mengira kalau budak itu akan melarikan diri.

Melihat wajah kaisar Kong Hi yang murung, dia tidak berani sembarangan mengumpak Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya, maka dia berkata:

"Sri Baginda harap jangan khawatir! Mungkin hamba mempunyai jalan untuk menangkap kembali budak itu."

"Kau mempunyai akal apa? Ngaco belo!" kata kaisar Kong Hi. "Begitu meninggalkan kota raja, asal sudah agak jauh, dia bisa merubah dandanannya, pada saat itu, mengenalinya pun sulit Apalagi dia menggunakan kuda-kuda yang tenaganya kuat."

Siau Po tidak tahu apakah pengurus kudanya sudah mencekoki kuda-kuda Gouw Eng Him dengan kacang kedelai atau belum, dia tidak berani sembarangan sesumbar di hadapan kaisar Kong Hi. Maka dia berkata:

"Setiap orang peruntungan berlainan Kita adu peruntungan saja dengan mencoba-coba mengejanya, kalau sampai tidak tersusul juga, namanya sudah takdir."

"Baik." kata kaisar Kong Hi. Dia mengambil pitnya dan menulis beberapa huruf di atas sehelai kertas, lalu diteranya cap kerajaan. Disodorkannya surat ijin ke luar kota untuk Siau Po itu. "Kau bawalah sejumlah tentara, seandainya Gouw Eng Him membangkang, ringkus saja!"

"Terima perintah!" sahut Siau Po sambil menyambut surat ijin tersebut. Tanpa menunda waktu lagi, dia menghambur dari kamar tulis raja.

Kian Leng kongcu sedang berdiri di depan pintu istana, melihat Siau Po yang berjalan dengan tergesa-gesa, dia langsung menegur.

"Siau Kui cu, apa yang sedang kau lakukan?"

"Anak manis, celaka! Lakimu merat!" teriaknya tanpa berhenti berlari, malah dia mempercepat langkah kakinya.

Kian Leng kongcu mengomel.

"Thay kam mau mampus! Tidak ada sopan sedikit pun. Ayo berhenti!" teriaknya.

"Aku pergi menangkap suamimu kembali!" teriak Siau Po sambil berlari terus, "Kalau sampai terlambat, ibarat api yang menjalar, semakin lama semakin..." ocehannya sayup-sayup menghilang seiring dengan orangnya yang sudah kabur jauh.

Wi Siau Po kembali ke gedungnya, dia melihat Tio Liang Tong sedang menemani Thio Yong bertiga minum arak di taman bunga, Dia segera membalikkan tubuhnya dan memerintahkan belasan siwi untuk menangkap Thio Yong bertiga. Dalam sekejap mata ketiga tamunya itu sudah diikat erat-erat.

Dengan penasaran Thio Yong bertanya

"Mohon tanya kepada Wi tou tong, apakah kesalahan yang telah kami lakukan?"

"Di sini ada surat perintah penangkapan, aku tidak ada waktu banyak bicara denganmu." kata Siau Po sambil memperlihatkan sehelai surat perintah. Kemudian dia menurunkan perintah, "Siapkan tentara sebanyak seribu orang, siwi sebanyak lima puluh orang, suruh mereka

menghadap secepatnya, jangan lupa siapkan kuda-kuda untuk tunggangan!"

Beberapa opsir segera menerima perintah itu. Siau Po menoleh kepada Tio Liang Tong.

"Tio Cong-peng, si budak Gouw Eng Him sudah melarikan diri Gouw Sam Kui akan memimpin pemberontakannya, kita harus mengejar secepatnya."

Lalu berpesan kepada beberapa opsir yang ada di sana. "Jaga ketiga orang ini baik-baik! Tio Cong-peng, mari kita berangkat!"

Sementara itu, Thio Yong dan kedua rekannya terkejut setengah mati mendengar keterangan Siau Po, Mereka saling pandang sekilas, Thio Yong langsung berteriak.

"Wi Tayjin, kami adalah penduduk dari Si Liang, Dahulu kami menjadi guru silat di Kam Siau, belakangan kami diangkat menjadi opsir di Hun Lam, kami bukanlah antek Gouw Sam Kui! Kami selalu setia kepada pemerintah kerajaan Ceng! kami bahkan selalu ditekan oleh Gouw Sam Kui, sekarang kami dipindahkan dari Hun Lam, justru karena dia tahu kami tidak mau menurut pada perintahnya, dia takut masih merusak usaha besarnya!"

"Aku mana tahu apakah kata-katamu itu benar atau tidak?" kata Siau Po.

"Tahun lalu," kata Sun Si Kek yang turut bicara, "Kepalaku ini hampir saja dipenggal oleh Gouw Sam Kui, untung ada sahabat Thio ini yang memohonkan pengampunannya. Dengan demikian kepada Pie cit baru dapat dipertahankan sampai hari ini. Pie cit justru benci sekali kepada Gouw Sam Kui."

"Kalau kami bersengkongkol dengannya," kata Thio Yong pula, "Mengapa kami tidak ikut lari bersama-sama dengannya?"

Siau Po merasa kata-kata itu ada benarnya juga, Dengan suara dalam dia berkata:

"Baik! Kalian antek Gouw Sam Kui atau bukan, sekembalinya nanti aku akan menyelidiki dengan seksama, Tio Cong-peng, urusan mengejar orang lebih penting, ayo kita berangkat sekarang!"

"Tou tong tayjin, Ong Hu Ciang sudah lama mengurus kuda di Hun Lam, kuda-kuda daerah itu, sekali lihat jejaknya saja, dia sudah bisa mengenali." kata Thio Yong.

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Keahlian ini memang ada manfaatnya, tapi kalau dalam perjalanan kalian melakukan yang tidak-tidak, tentu aku sulit mengatasinya."

Sun Si Kek segera berkata dengan suara lantang.

"Tou tong tayjin, kau boleh mengurung hamba di sini, bawalah sahabat Thio dan Ong hu ciang serta, Kalau mereka memperlihatkan gerakan apa-apa, kau boleh kembali ke sini untuk menebas batang leherku."

"Bagus, Kau benar-benar gagah, Tapi, untuk urusan ini aku belum bisa mengambil keputusan. Mari, mari! Saudara Thio, kita bermain dadu, Kalau kau menang, aku akan menurut apa yang kau katakan Tapi kalau aku yang menang, kepala kalian bertiga terpaksa menjadi taruhannya."

Tanpa menunggu sahutan dari Thio Yong, dia langsung berteriak kepada bawahannya, "Bawa dadu ke mari!"

"Hamba selalu membawa dadu." kata Ong Cin Po. "Renggangkanlah ikatan ini, hamba akan menemani tayjin bermain!"

Siau Po menjadi heran. Dia meminta seorang opsir untuk melepaskan ikatan orang itu, Ong Cin Po mengulurkan tangannya ke dalam saku, Ternyata dia memang mengeluarkan tiga butir dadu. Dia memutarnya di atas meja. Tangannya tampak sudah terlatih sekali.

"Mengapa kau membawa dadu dalam sakumu?" tanya Siau Po.

"Seumur hidup, Pie cit suka berjudi Karena itu, Pie cit selalu membawa dadu ke mana saja. Kalau tidak ada orang yang diajak bertaruk, tangan kiri Pie cit akan menjadi lawan main tangan kanan."

Hati Siau Po tertarik sekali.

"Tangan kiri lawan tangan kanan? Kalah menangnya bagaimana bisa ketahuan?" tanyanya.

"Kalau tangan kanan yang kalah, maka tangan kiri akan menghajarnya satu kali, Demikian pula dengan tangan kiri, kalau kalah, giliran tangan kanan yang menghajarnya." sahut Ong Cin Po.

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Menyenangkan! Sungguh menyenangkan!" katanya lalu berkata dengan serius, "Lo heng (saudara tua) mempunyai hobby yang sama denganku, berarti kau pasti orang baik-baik, Mana orang? Lepaskan juga ikatan pada kedua jenderal ini! Ong Hu Ciang, aku ingin

bertaruh denganmu sebanyak tiga kali, siapa pun yang kalah atau menang, kalian tetap ikut aku mengejar Gouw Eng Him. Kalau aku menang, urusan yang sudah terjadi tidak perlu diungkit lagi, Kalau kebetulan kalian yang menang, aku akan menyembah dan meminta maaf."

Thio Yong bertiga juga tertawa terbahak-bahak.

"Untuk itu, kami tidak pantas menerimanya."

Siau Po mengambil dadu dari atas meja, Baru saja dia ingin melemparkannya, seorang opsir sudah masuk ke dalam ruangan itu dan melaporkannya bahwa para tentara dan siwi yang diminta Siau Po sudah menunggu perintah dengan berkumpul di luar gedungnya.

Siau Po segera menyimpan kembali dadu itu.

"Urusan ini tidak boleh ditunda lagi, lebih penting mengejar pemberontak. Para panglima sekalian, mari kita berangkat sekarang juga!"

Dengan membawa Thio Yong, Tio Liang Tong dan rombongan tentara serta siwi, mereka ke luar dari pintu sebelah selatan.

Ong Cin Po berjalan di depan sebagai pembuka jalan. Setelah mengejar sampai belasan li, dia turun dari kudanya dan memperhatikan jejak kuda di sekitar tempat itu.

"Tou tong tayjin, aneh sekali, Jejak itu menuju timur." katanya,

"Mengherankan! Dia toh akan pulang ke Inlam, seharusnya dia mengambil arah selatan. Baiklah, kita ikut menuju timur!" katanya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 69

Dalam hati Tio Liang Tong timbul kecurigaan "Menuju ke timur? Benar-benar tidak masuk akal! Mungkinkah Ong Cin Po sengaja menyesatkan jalan kami, agar Gouw Eng Him dapat melarikan diri?"

Karena mendapat pemikiran seperti itu, dia segera berkata kepada Siau Po.

"Tou tong tayjin, bolehkan Pie cit membawa sejumlah rombongan untuk mengejar ke selatan?"

Siau Po melirik sekilas ke arah Ong Cin Po, tampak wajah orang itu menyiratkan kemarahan, dia segera berkata:

"Tidak perlu, semuanya ikut dengan petunjuk yang diberikan Ong Hu Ciang saja! Dia yang memelihara kuda-kuda itu, tentu dia lebih mengetahuinya dari pada kita." Dia segera memerintahkan kepada beberapa orang tentara untuk mengambil senjata dan membiarkan Thio Yong bertiga memilihnya.

Thio Yong mengambil sebatang golok besar, "Meskipun usia Tou tong tayjin masih muda," katanya, "Tapi jiwanya besar sekali, Kita merupakan serdadu dari Inlam, Gouw Sam Kui merencanakan pemberontakan, Tou tong tayjin malah memperlakukan kami demikian baik dan tidak menaruh kecurigaan sedikit pun."

Wi Siau Po tertawa.

"Kau tidak perlu memuji terlalu tinggi!" katanya, "Aku ini ibarat orang yang menanamkan saham dalam satu usaha, Kalau mendapat laba, berarti untung besar, kita

akan berhasil menangkap Gouw Eng Him. Di samping itu aku juga mendapatkan tiga orang sahabat. Kalau kalah, berarti rugi besar, Paling-paling ditebas batang leher ini oleh kalian."

Thio Yong senang sekali mendengar kata-katanya.

"Kami merupakan laki-laki sejati dari wilayah barat, kami paling senang berteman dengan orang-orang gagah, Karena Tou tong tayjin tidak keberatan menganggap kami sebagai teman, maka untuk selanjutnya selemba jiwa ini aku serahkan kepadamu."

Dia menancapkan goloknya di dalam tanah lalu menjura dalam-dalam kepada Siau Po, Ong Cin Po dan Sun Si Kek pun ikut menjura.

Siau Po mencelat turun dari kudanya dan membalas penghormatan ketiga orang itu.

Keempat orang itu sama-sama menjatuhkan diri berlutut dan saling memberikan penghormatan setelah itu mereka berdiri dan tertawa terbahak-bahak.

"Tio Cong-peng, ayo kau juga ikut berlutut dan memberikan penghormatan Dengan demikian sejak sekarang kita semua telah menjadi saudara antara satu dengan lainnya." kata Siau Po kepada Tio Liang Tong. "Kalau ada kesenangan kita cicipi bersama, ada kesusahan kita tanggung bersama pula."

"Aku belum percaya penuh dengan Ong Hu Ciang itu, nanti setelah kita berhasil menemukan Gouw Eng Him, baru berlutut dan memberikan penghormatan juga masih belum terlambat." kata Tio Liang Tong.

Ong Cin Po marah sekali mendengar kata-katanya.

"Meskipun pangkatku rendah, tapi aku tetap seorang laki-laki sejati, siapa yang kesudian saling menghormati denganmu?" Selesai berkata: ia mencelat ke atas kudanya lalu melarikannya ke depan mengikuti jejak yang terlihat olehnya.

Setelah menempuh perjalanan ke timur sejauh belasan li, Ong Cin Po mencelat turun lagi dari kudanya, Kembali dia memeriksa jejak kaki kuda yang tampak di atas tanah.

Sembari menggelengkan kepalanya dia berkata:

"Aneh, aneh sekali!"

"Ada apa?" tanya Thio Yong cepat.

"Jejak kaki kuda ini tidak beraturan, sepertinya bukan kuda daerah kita." kata Ong Cin Po.

Mendengar kata-katanya, Siau Po justru senang sekali, Dia tertawa terbahak-bahak.

"Ini dia! Tidak salah lagi! Memang barang tulen! Sudah tentu ini jejak kaki kuda dari Inlam!" katanya.

Wajah Ong Cin Po tampak kelam.

"Bentuk jejak kakinya memang tidak salah, tapi tenaga jejakannya justru lemah sekali, hal ini benar-benar mengherankan." katanya.

"Tidak heran, Sama sekali tidak heran." kata Siau Po. "Kuda Inlam datang ke kota raja, tidak bedanya dengan manusia yang tidak cocok dengan iklim dan makanannya, kuda-kuda itu jadi buang-buang air besar, Setelah lewat tujuh delapan hari, baru terbiasa, Kalau jejak kaki kuda itu lemah, maka tidak salah lagi, pasti kuda Inlam."

Ong Cin Po melirik kepada Siau Po muda sekilas, Dia melihat mimik wajah anak muda itu menunjukkan kejanggalan dibilang ketawa bukan, dibilang mesem juga bukan, Hatinya jadi setengah percaya setengah tidak dengan kata-kata Siau Po, Akhirnya dia mengejar lagi ke depan.

Setelah melarikan kudanya beberapa saat, dia melihat jejak kaki kuda menuju tenggara, Thio Yong segera berkata:

"Tou Tong tayjin, kalau dilihat dari jejak kaki kuda ini, tampaknya Gouw Eng Him hendak melarikan diri lewat jalan laut, Karena terusan jalan ini menuju pantai, Pasti dia sudah menyiapkan kapal atau perahu. Dengan jalan laut dia menuju Kuang Say lalu memutar ke Inlam. Kalau benar demikian, para tentara pun tidak dapat menghalangnya lagi."

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Betu. Dari kota raja ke Kun Beng, jarak yang ditempuh kurang lebih sepuluh laksa delapan ribu li, kapan waktu saja ada kemungkinan dihadap oleh tentara kerajaan jalan lewat laut memang jauh lebih aman." katanya.

"Kalau begitu, kita harus mengajar lebih cepat lagi." kata Thio Yong.

"Kenapa?" tanya Siau Po.

"Dari kota raja sampai ke tepi laut hanya ratusan li, dia tidak perlu mengganti kudanya untuk menambah kekuatan dan bisa melarikan diri secepatnya." sahut Thio Yong.

"Betul, betul!" puji Siau Po. "Dugaan Thio taoko ibarat dewa, benar-benar berbakat menjadi panglima besar!"

Thio Yong mendengar si anak muda merubah panggilannya dengan menyebut Thio toako, hatinya senang sekali.

Siau Po segera menurunkan perintah agar beberapa tentaranya segera lari secepatnya menuju tepi pantai dan menyampaikan kepada para pengawas di sana agar menutup jalan laut, jangan ada sebuah perahu atau kapal pun yang diijinkan berlayar. Beberapa bawahannya menerima baik perintah itu lalu pergi dengan tergesa-gesa.

Tidak lama kemudian, mereka melihat dua ekor kuda terkulai di pinggir jalan. Ternyata memang kuda asal Inlam, Thio Yong senang sekali melihat kejadian itu.

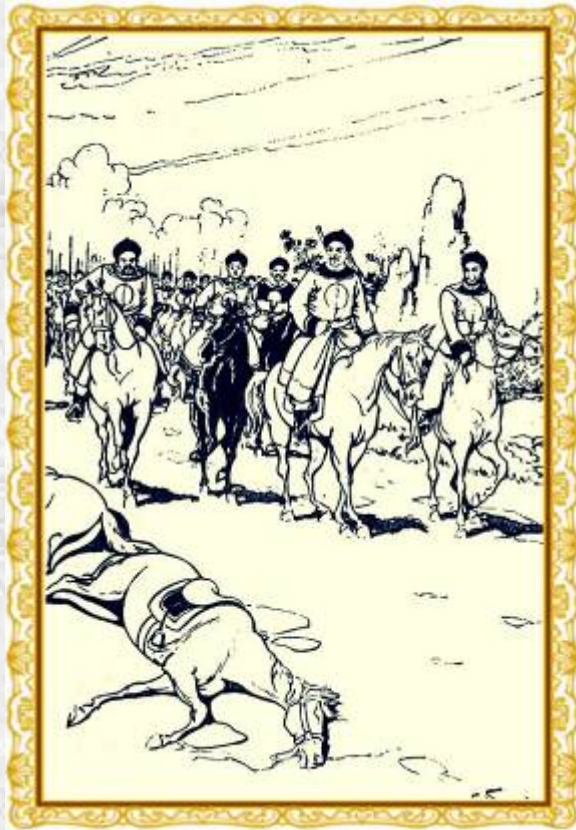
"Tou tong tayjin, ternyata jejak yang diikuti Ong Hu Ciang tidak salah." katanya.

Wajah Ong Cin Po justru muram sekali, seakan pikirannya ruwet sekali.

"Ong sam ko, mengapa kau tampak tidak senang?" tanya Siau Po.

Dalam hati Ong Cin Po menggerutu :

"Aku toh bukan anak ketiga, mengapa kau memanggil aku sam ko?" Tapi dia tetap menjawab "Kuda-kuda yang aku pelihara, semuanya merupakan kuda-kuda pilihan. Mengapa bisa buang-buang air besar dan terkulai di pinggir jalan? seandainya Gouw Eng Him melarikannya mati-matian, kuda-kuda ini juga tidak mungkin sedemikian tidak punya guna. Benar-benar sayang sekali!"



Siau Po tahu orang yang satu ini sangat menyayangi kuda, dia semakin tidak berani menceritakan soal kacang kedelai, dia hanya berkata:

"Si budak Gouw Eng Him hanya mementingkan dirinya sendiri agar dapat kabur sejauh-jauhnya, tidak peduli meskipun kuda-kudanya mati kecapaian Dengan demikian sia-sialah jerih payah Ong sam ko, Budak ini benar-benar tidak punya perasaan, mungkin dia manusia yang tidak terdiri dari darah dan daging."

"Tou tong tayjin, mengapa tayjin memanggil hamba sam ko?" tanya Ong Cin Po.

Siau Po tertawa.

"Thio toako, Tio ji ko, Ong sam ko, Sun si ko, aku lihat siapa yang jenggotnya lebih putih, maka usianya lebih tua sedikit. Maka aku memanggilnya dengan menurut penglihatanku itu."

"Rupanya begitu," kata Ong Cin Po. "Satu keluarga Gouw Sam Kui memang bukan keturunan baik-baik, orang menjadi tentara tapi tidak sayang kepada kuda, maka akhir hidupnya pasti tragis." Selesai berkata: dia menarik nafas panjang.

Baru berjalan beberapa li, tampak ada beberapa ekor kuda lagi yang mati terkulai di pinggir jalan. Tiba-tiba Thio Yong berkata:

Tou Tong tayjin, tampaknya kuda Gouw Eng Him salah makan sehingga tidak kuat berjalan lagi. Tapi kita harus berjaga-jaga seandainya dia bersembunyi di dalam desa."

"Dalam hal apa pun Thio toako dapat menerka sebelumnya, siautee benar-benar merasa kagum." kata Siau Po yang segera menyuruh orang-orangnya berpecah untuk mencari.

Ternyata, baru mencari belum berapa lama, dari arah utara terdengar sorakan yang nyaring.

"Gouw Eng Him sudah tertangkap!"

Siau Po dan yang lainnya gembira sekali. Mereka segera mengikuti sumber suara sorakan tadi. Dari kejauhan tampak serombongan tentara sedang berkerumun di tepi pematang sawah.

Di daerah ini tadi malam turun hujan lebat karenanya sekitar tempat itu penuh dengan tanah lumpur dan tanah merah, Puluhan tentara menggiring beberapa orang yang tubuhnya berlepotan tanah merah mendekati mereka.

Orang yang paling depan ternyata memang Gouw Eng Him. Tapi dia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan para petani, sehingga tak terlihat tampang sehari-harinya yang mentereng dan mewah.

Siau Po mencelat turun dari kudanya, Dia segera menjura dan sambil tersenyum.

"Gouw Gokhu, apakah kau sedang bermain sandiwara? Sri Baginda tiba-tiba saja ingin menonton pertunjukan sandiwara, siaute diperintahkan untuk mencari rombongan pemain sandiwara, Kebetulan kau ada di sini, maka sebaiknya kau segera datang ke istana dan tunjukkan permainanmu. Tentu bagus sekali! Ha ha ha ha ha! Kau pasti memegang peranan menjadi pengemis bukan? ini toh cerita dalam lakon "Si budak Kim Giok mencari jodoh."

Sejak tadi seluruh tubuh Gouw Eng Him sudah gemetar Mendengar sindiran Siau Po, dia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun juga.

Dengan penuh kebanggaan, Siau Po menggiring Gouw Eng Him kembali ke kota raja, Ketika mereka sampai di depan gerbang istana, sudah merupakan siang pada hari keduanya.

Sementara itu, kaisar Kong Hi sudah mendapat laporan dari pasukan yang ekspres yang sampai terlebih dahulu, Dia langsung menyuruh mereka menghadap, Wajah Siau Po penuh dengan debu kotor Dia sengaja membiarkannya.

Begitu kaisar Kong Hi melihatnya, tentu saja timbul pikiran bahwa seabawahnya yang satu ini benar-benar setia dan bekerja dengan kesungguhan hati. Dia mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk bahu Siau Po. sembari tersenyum dia bertanya

"Makanya! Siau Kui cu, sebetulnya kepandaian apa yang kau miliki sampai kau sanggup menangkap kembali si budak Gouw Eng Him?"

Siau Po tidak berani berbohong lagi, Dia berterus terang kuda-kuda milik Gouw Eng Him yang dikasih makan kacang kedelai.

"Sebetulnya hamba hanya ingin mengalahkan dia dalam pertandingan agar dapat memenangkan uang sebanyak selaksa tail, Dengan demikian lain kali dia tidak berani sesumbar lagi, sekaligus hamba juga bisa punya uang untuk dihambur-hamburkan, Kalau melaksanakan tugas demi Sri Baginda kan tidak perlu minta ongkos lagi? Tak disangka nasib Sri Baginda benar-benar sedang dirundung bintang terang. Gara-gara keisengan hamba, malah rencana Gouw Sam Kui jadi berantakan. Tampaknya, kalau Gouw Sam Kui benar-benar ingin memberontak usahanya juga akan gagal."

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak Dia merasa semua ini memang sudah diatur oleh Thian Yang Kuasa. Rejekinya sendiri memang tidak kecil, Sembari tertawa dia berkata:

"Aku memang ada rejeki sebagai seorang raja, dan kau juga mempunyai peruntungan bagus sebagai seorang panglima, Setelah ini, kau boleh beristirahat" katanya.

"Si budak Gouw Eng Him sudah dijaga ketat oleh para siwi, tergantung Sri Baginda bagaimana hendak menanganinya." kata Siau Po.

"Untuk sementara kita jangan mengambil tindakan apa-apa," kata kaisar Kong Hi dengan suara rendah, "Biarkan dia pulang ke istana huma, Kita tunggu gerakan apa yang akan diambil oleh Gouw Sam Kui. Paling bagus kalau dia tahu anaknya berusaha melarikan diri tapi berhasil ditangkap kembali, tapi sampai sedemikian jauh aku tidak menghukumnya sedikit pun. Dengan demikian mungkin dia akan merasa berhutang budi dan membatalkan rencana pemberontakannya."

"Betul, betul." sahut Siau Po. "Sri Baginda memang berjiwa besar, Niau Seng Hi Tong!"

"Kau perintahkan sejumlah opsir untuk berjaga di bagian depan dan belakang gedung istana Gok hu, siapa pun yang ke luar masuk harus diperiksa dengan teliti! Kuda-kudanya harus ditarik ke luar, seekor pun tidak boleh ditinggalkan di sana!" kata kaisar Kong Hi kemudian.

Kembali Siau Po mengiakan Kaisar Kong Hi berkata pula.

"Siapa pun yang berjasa kali ini, kau buat daftar namanya, semuanya akan mendapat hadiah dan kenaikan pangkat. Tidak terkecuali si tukang kuda yang memberi kacang kedelai pada tunggangan Gouw Eng Him, dia pun patut mendapat sedikit kenaikan pangkat Ha ha ha ha ha!"

Siau Po menjatuhkan diri berlutut serta mengucapkan terima kasih, Karena tidak bisa menulis, maka dia

menyebutkan saja nama Thio Yong, Tio Liang Tong, Ong Cin Po dan Sun Si Kek.

Thio Yong bertiga sebetulnya pembesar dari Inlam, tapi mereka tahu benar bagaimana harus bersetia kepada Sri Baginda, Mereka telah berjasa besar dalam penangkapan Gouw Eng Him kali ini, Hal ini membuktikan seandainya Gouw Sam Kui akan memberontak para opsir dan pembesar dibawahannya pasti akan memihak kepada kita." katanya.

"Bagus sekali kalau Thio Yong dan kedua rekannya tidak sekomplotan dengan Gouw Sam Kui. Thio Yong tadinya seorang opsir di daerah Kam Siau, Tampaknya kedua rekannya yang lain juga bukan orang lama dalam pemerintahan Gouw Sam Kui di Inlam," kata kaisar Kong Hi.

"Dugaan Sri Baginda pasti tidak salah." sahut Siau Po.

Siau Po segera mengundurkan diri, Begitu sampai di luar, dia menyuruh para opsir membawa Gouw Eng Him kembali ke gedungnya.

"Huma ya, di depan Sri Baginda aku telah berbicara banyak yang baik-baik mengenai dirimu, itulah sebabnya kepalamu masih bisa dipertahankan sampai sekarang, Kalau lain kali kau kabur lagi, bisa-bisa batok kepalku juga ikut melayang." katanya kepada Gouw Eng Him.

Tidak hentinya Gouw Eng Him menghaturkan terima kasih, Tapi di dalam hati dia mencaci maki. Dia tetap tidak mengerti mengapa puluhan ekor kudanya yang merupakan kuda pilihan bisa begitu lemah dan terkulai mati di tengah jalan.

Beberapa hari kemudian, turun firman dari kaisar Kong Hi tentang kenaikan pangkat Wi Siau Po, Thio Yong dan

yang lain-lainnya. persoalan mengenai Gouw Eng Him yang melarikan diri tidak boleh disebar luaskan, jadi hal ini masih tetap dirahasiakan hanya dikatakan bahwa Siau Po, Thio Yong dan yang lainnya telah berhasil melaksanakan sebuah tugas dengan baik.

Dengan kaburnya Gouw Eng Him, kaisar Kong Hi dapat menduga bahwa rencana pemberontakan Gouw Sam Kui telah sampai pada puncaknya, Namun dengan tertangkapnya kembali putra penghianat itu, setidaknya dapat menunda sejenak gerakan orang itu.

Dalam beberapa hari ini kaisar Kong Hi sibuk sekali, Dia turun tangan sendiri memeriksa para tentara, juga mengeluarkan banyak uang untuk membeli kuda pilihan dan membuat meriam serta senjata perang lainnya.

Masih ada satu hal yang memusingkan pemikiran kaisar Kong Hi, yakni persediaan uang yang semakin menipis. Belum lagi dia harus mengeluarkan biaya untuk persiapan melawan Taiwan, Mongol, Tibet dan negara Losat.

Untung saja urusan pulau Sin Liong to sudah diselesaikan oleh Siau Po. Akan tetapi negara Losat adalah musuh yang kuat, sama sekali tidak dapat dipandang ringan, Karena itu, kaisar Kong Hi merasa lebih baik menyuruh Siau Po kembali ke Yang-ciu, kampung halamannya untuk membangun Tiong Liat su.

Dari sana dia bisa memutar ke selatan untuk menyelidiki gerak-gerik, Gouw Sam Kui atau mencari berita mengenai negara lainnya yang bisa menjadi musuh bagi pemerintahan kerajaan Ceng. Siau Po diperintahkan untuk membawa Thiong Yong berempat.

Hari itu, Siau Po dan Thio Yong berempat sudah bersiap untuk berangkat. Tiba-tiba Sie Long, Oey Po serta Ci Thian Coan dan Hong Ci Tiong dari Thian Te Hwe datang berkunjung, pertemuan itu sungguh mengembirakan mereka semua.

Rupanya Siau Po terperangkap dalam siasat "Bi Jin ke" (Rayuan wanita cantik) yang dilakukan oleh Hong kau, Sie Long dan yang lainnya bukannya tidak berani kembali ke kota raja, Setiap hari Sie Long naik perahu mengelilingi lautan untuk mencari jejak Siau Po yang mungkin memerlukan pertolongan mereka.

Mereka menjelajahi setiap pulau yang ditemui, Ci Thian Coan malah pergi ke Liau Tong, Shan Tung dan beberapa daerah lainnya untuk mencari jejak si anak muda, Sampai akhirnya mereka mendengar Siau Po sudah kembali ke kota raja, barulah mereka bergegas pulang untuk bertemu dengannya.

Tentu saja Siau Po tidak menceritakan pengalamannya yang memalukan. Dia hanya mengoceh sembarangan untuk menutupi hal yang sebenarnya, Di dalam hati Sie Long dan yang lainnya kurang percaya dengan keterangan si bocah, tapi mereka tidak berani banyak bertanya

Siau Po kembali menghadap kaisar Kong Hi untuk menyatakan jasa-jasa yang telah dibuat oleh Sie Long dan kawan-kawan. Raja cilik itu juga memberi persen serta menaikkan pangkat mereka, sedangkan Ci Thian Coan serta rekan-rekan dari Thian Te Hwe tidak mungkin sudi menerima hadiah dari pemerintahan Ceng, tentu saja Siau Po juga tidak menyebutkan nama mereka, Satu hari penuh mereka bercakap-cakap, keesokan paginya mereka baru berangkat bersama-sama.

Belum satu hari mereka sampai di kaki Gunung Ong Ok San. Secara diam-diam Siau Po memberitahukan kepada saudara-saudaranya dari Thian Te Hwe bahwa dia ingin menumpas kepala berandal Pak Lui. Semuanya terkejut setengah mati mendengar pemberitahuan itu.

"Wi hiocu," kata Lie Liat sek, "Hal ini sekali-sekali tidak boleh dilakukan. Pak Lui adalah orang dari kerajaan Beng. Dia orang gagah dan pahlawan besar, Kalau kita menghancurkan Ong Ok San, berarti kita menjual tenaga bagi Bangsa Tat Cu."

"Kiranya begitu," kata Siau Po. "Tadinya aku kira sebangsa berandal yang suka merampok rakyat kecil Tapi aku telah menerima titah dari Sri Baginda, Dalam hal ini aku jadi sukar mengambil keputusan."

"Pangkat Wi hiocu dalam pemerintahan Ceng semakin lama semakin tinggi, hal ini tidak menguntungkan pihak kita." kata Hian Ceng tojin. "Kalau menurut pendapatku, sebaiknya kita bekerja sama dengan See to Pak Lui untuk memberontak saja."

The Ceng Pa menggelengkan kepalanya, "Langkah kita yang pertama justru meminjam tenaga Tat cu untuk menghadapi si pengkhianat Gouw Sam Kui. Kalau Wi hiocu memberontak sekarang, ada kemungkinan raja Tat Cu malah bergabung dengan Gouw Sam Kui untuk melawan kita, Dengan demikian, sia-sia lah jerih payah kita selama ini."

Siau Po memang tidak berniat memberontak terhadap kaisar Kong Hi. Mendengar kata-kata itu, dia segera menyambutnya dengan senang.

"Betul, betul Kita harus mengenyahkan Gouw Sam Kui dulu, urusan lainnya belakangan, Hal itu justru yang

paling penting, See To Pak Lui hanya satu di antara ratusan orang yang ada di Ong Ok San, kita tidak boleh menelantarkan urusan besar demi satu orang saja."

"Urusan di depan mata sekarang, ialah bagaimana menangani masalah di depan kaisar Kong Hi." kata Ci Thian Coan, "Apalagi raja Tat cu ingin membangun kuil Tiong Liat su di Yang-ciu. ini merupakan tugas yang baik, kita tidak boleh merusakkannya."

Su Ko Hoat bernyali besar dan setia sekali Dia rela berkorban demi negara, Siapa pun menghormatinya. Karena itu, mendengar kata-kata Ci Thoan Coan, para anggota Tian Te Hwe segera menganggu kepala, sedangkan mengenai persoalan bagaimana menanggung jawab urusan See To Pak Lui di depan raja Tat Cu, Siau Po lah yang paling bisa diandalkan. Karena itu, pandangan mata semua orang segera beralih kepada anak muda itu.

Sembari tertawa Siau Po berkata:

"Kalau Ong Ok San memang tidak boleh di-kutak-katik, kita kirimkan saja kepada saudara tua See to, minta dia meninggalkan gunung ini."

Orang banyak berdiam diri, Mereka merasa usul itu kurang sempurna, Siau Po teringat ketika dia bermain dadu untuk mempertaruhkan nyawanya, si nona cilik yang berwajah oval dan matanya lebar dari Ong Ok Pay cukup cantik dan manis, Dalam hati, dia berpikir.

"Aku dengar saudara tua See To toh tidak ada hubungan apa-apa. Kalau harus melepas budi, lebih baik aku melepaskan budi untuk si nona."

Tepat pada saat itulah, Thio Yong dan Tio Liang Tong mengirimkan utusan masing-masing dengan melaporkan

bahwa mereka telah mengepung rapat gunung Ong Ok San.

Seluruh jalan ke luar telah ditutup, Rupanya ketika masuk ke wilayah Ho Lam, secara diam-diam Siau Po sudah memberitahukan rencana memusnahkan seluruh gunung itu kepada Thio Yong berempat.

Keempat panglimanya tidak memperlihatkan gerak-gerik apa-apa. Secara rahasia mereka memimpin pasukan masing-masing dan menjaga ketat setiap pos penting di gunung Ong Ok San itu. Mereka hanya menunggu perintah untuk memulai penyerangan.

Setelah mengikuti Siau Po, keempat panglima itu begitu mudah mendapat kenaikan pangkat hanya dengan menanam jasa sepele yakni menangkap Gouw Eng Him, mereka merasa berterima kasih sekali. Mereka berharap kali ini dapat bekerja dengan sebaik-baiknya, karena itu, di setiap titik penting gunung itu, mereka telah meletakkan pasukan berpanah, tentara berkuda, bahkan serdadu yang membawa senapan panjang, mereka berharap dapat menangkap setiap anggota atau penduduk di gunung Ong Ok San dalam keadaan hidup-hidup. Satu pun tidak boleh dibiarkan meloloskan diri, Mereka berpikir.

"Dengan tentara sejumlah lima ribu orang lebih, kalau hanya menghancurkan seluruh Ong Ok San yang penghuninya hanya seribu jiwa lebih, apa yang perlu diherankan? Tapi, kalau bisa menjaring semuanya dalam keadaan hidup-hidup, sedikitnya sudah memperlihatkan kepandaian yang tidak kecil"

Sementara itu, Siau Po berpikir

"Kalau membekuk rombongan See To Pak Lui saja, juga bukan terhitung jasa yang besar. Apalagi saudara-saudara dari Thian Te Hwe tidak setuju. Seorang laki-laki hidup harus mempunyai rasa setia kawan, tidak boleh menyalahi rekannya sendiri"

Justru ketika dia sedang berpikir bagaimana harus merancang surat yang akan dikirimkan kepada See To Pak Lui, agar mengungsikan seluruh orang-orangnya, tiba-tiba dari sebelah timur terdengar suara pukulan tambur yang bising, para tentara berteriak-teriak seperti orang kalap. Mereka memberitahukan bahwa ada sejumlah orang yang berlari turun dari atas gunung untuk melakukan penyerangan.

Siau Po berpikir lagi.

"Di hadapan seawahan, tidak boleh menurunkan perintah untuk membiarkan musuh lolos, lebih baik diringkus dulu semuanya, kemudian baru memikirkan cara untuk melepaskannya kembali"

Karena membawa pikiran demikian, dia segera menurunkan titahnya.

"Tangkap semua hidup-hidup! jangan melukai seorang pun." Para tentara menyiarkan perintahnya. Tiba-tiba Siau Po menambahkan lagi. "Terlebih-lebih kaum wanitanya!" Diam-diam dia melirik kepada Ci Thian Coan dan Cian Lao Pan, mereka juga sedang menatap ke arahnya.

Tanpa dapat dipertahankan lagi, wajahnya jadi merah, Dia berkata dalam hati : "Kalian jangan khawatir, aku sudah berpengalaman Kali ini tidak mungkin sama dengan kejadian di pulau Sin Liong To, aku tidak akan terjermus dalam perangkap "Rayuan wanita cantik".

Siau Po membawanya rombongan Tian Te Hwe ke sebelah timur gunung itu. Dari sana mereka dapat menyaksikan situasi dengan jelas. Tampak ada ratusan orang yang menyerbu ke bawah, sedangkan para tentara yang telah mendapat perintah dari panglimanya, tidak berani menggunakan panah, mereka hanya menghadang serbuan itu, sehingga dalam sekejap mata terdengarlah suara bising serta teriakan nyaring.

Orang-orang yang menyerbu ke bawah, satu persatu berhasil diringkus. Hal ini karena jumlah tentara jauh lebih banyak. Siau Po ingin melihat siapa saja yang telah berhasil ditangkap, tapi karena jaraknya terlalu jauh, dia tidak dapat melihat dengan tegas.

Tiba-tiba terlihat seseorang menghambur turun dengan gerakan tubuh yang lincah dan gesit, Para tentara berusaha menghalangi tapi ternyata mereka gagah. Orang itu dapat menyelip di antara tentara yang demikian banyak, Hian Ceng Tojin memuji.

"Gerakan yang bagus!"

Orang itu berlari dan menyelip terus sehingga semakin lama semakin dekat, tampaknya beberapa puluh depa lagi dia akan mencapai kaki gunung.

"Ilmu orang ini tinggi sekali, mungkinkah dia See To Pak Lui sendiri?" kata Cian Lao Pan.

"See to Pak Lui adalah seorang jago tua, rasanya yang lainnya juga tidak mungkin...."

Belum juga kata-katanya selesai, tiba-tiba Sun Si Kek berteriak.

"Orang itu sepertinya salah seorang pengawalnya Gouw Sam Kui!" Ketika dia berteriak, jarak orang itu sudah semakin dekat.

"Tangkap dulu, urusan lainnya belakangan!" teriak Siau Po.

Para anggota Thian Te Hwe segera mengepung orang itu.

Tangan orang itu membawa sebatang golok, setiap kali mengayunkannya, pasti ada seorang tentara yang roboh. Dengan membawa senapan panjang, Sun Si Kek menghambur ke depan, Dengan demikian dia dapat melihat orang itu dengan jelas.

"Palang Sing! Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

Ternyata orang itu memang wisu kepercayaan Gouw Sam Kui yang bernama Palang Sing.

"Aku mendapat perintah dari Peng Si-ong!" teriaknya. "Aku membantu kerajaan ceng membasmi musuh, mengapa kalian malah menghadangi aku?"

Mendengar kata-katanya, para anggota Thian Te Hwe terkejut setengah mati, Tampak di bagian pinggangnya tercantol sebuah batok kepala yang penuh berlumuran darah, entah apakah itu kepalanya See To Pak Lui atau bukan, Orang banyak segera mencelat ke depan dan mengepungnya.

"Wi Tou tong ada di sini, letakkan senjatamu dan menghadap beliau! Dengarkan apa keputusan beliau nanti!" kata Sun Si Kek.

"Baik!" sahut Palang Sing, Dia memasukkan golok ke dalam sarungnya dan dengan langkah lebar mendekati Siau Po. Dia segera berkata dengan suara lantang.

"Menghadap Toutong tayjin!"

"Kau di sini..." kata-kata Siau Po belum sempat diteruskan, sebab tiba-tiba Palang Sing mencelat bangun dan mengulurkan tangannya menjambak dada si bocah.

"Aduh, maknya!" teriak Siau Po sambil membalikkan tubuhnya untuk lari, tapi ilmu Palang Sing jauh lebih tinggi dari padanya, Sambil mengeluarkan seruan nyaring, tangan kirinya berhasil menjambret baju di bagian punggung Siau Po, sedangkan tangan kanannya meluncur ke arah kepala dengan maksud ingin menjambak lawan. Mendadak datang sebuah tendangan yang cepat sekali dari arah kanan.

Palang Sing mengegos sedikit untuk menghindarkan diri, orang itu kembali menghantamnya dari depan, ternyata dialah Hong Ci Tiong.

Palang Sing mengangkat tangannya menangkis, tubuhnya terhuyung-huyung sedikit. Tiba-tiba dia merasa pinggangnya kencang sekali, rupanya Ci Thian Coan telah memeluknya erat-erat. Cian Lao Pan mengulurkan tangannya untuk menotok dadanya.

Palang Sing mendengus satu kali, paha kiri Hong Ci Tiong disapu ke arahnya, Palang Sing tidak dapat berdiri dengan mantap lagi, Dia jatuh tersungkur ke atas tanah, Cian Lao Pan tadinya ingin menyambar orang itu, tapi para tentara sudah keburu datang dan membelenggunya kemudian digiring ke hadapan Wi Siau Po.

"Pasukan besar Peng Si-ong dalam beberapa hari ini akan tiba!" teriak Palang Sing. "Kalian yang tahu gelagat, segeralah menyerah."

Siau Po tertawa.

"Peng Si-ong sudah menggerakkan pasukan perangnya? Aih, mengapa aku sampai tidak tahu? Apakah kesehatan dia si orang tua baik-baik saja?" tanyanya.

Untuk sesaat Palang Sing tidak mengerti maksud hati Siau Po yang saat itu bersikap ramah, Karena itu ia berkata:

"Tuan kecil, kau pernah datang ke Kun Beng, Kesan Peng Si-ong terhadapmu lumayan baik. Beliau pernah mengatakan bahwa kau adalah orang yang pandai, mengapa mau menjadi budak bangsat Tat Cu? Lebih baik siang-siang kau bergabung dengan Peng Si-ong!"

Ci Thian Coan menyepak pantatnya keras-keras.

"Gouw Sam Kui adalah si pengkhianat yang tidak tahu malu, kau sebagai budaknya, lebih tidak tahu malu lagi!" katanya.

Palang Sing gusar. Dia memalingkan wajahnya dan menyemburkan ludah kepada Ci Thian Coan, Tapi lawannya bukan orang sembarangan, dengan menggeser tubuhnya sedikit saja, dia sudah luput dari serangan, Air liur itu malah mengenai wajahnya seorang tentara.

"Pa Loheng, ada urusan apa, kita bicarakan baik-baik, jangan marah dulu! Kau ingin aku bergabung dengan Peng Si-ong, urusan ini bukannya tidak dapat

dirundingkan. Entah apa kepentinganmu datang ke gunung Ong Ok San ini?" tanya Siau Po.

"Biar diberitahukan juga tidak apa-apa, yang penting aku telah membunuh See To Pak Lui." sahut Palang Sing, Sembari berkata: dia melirik sekilas ke arah batok kepala yang terselip di pinggangnya.

"Mengapa Peng Si-ong ingin membunuhnya?" tanya Siau Po.

"Kau ikut saja denganku agar dapat bertemu dengan Peng Si-ong, dia orang tua pasti akan memberitahukannya sendiri kepadamu." sahut Palang Sing.

Ci Thian Coan dan yang lainnya jadi gusar, mereka segera mengangkat tangannya dengan maksud memukul. Siau Po memberi isyarat dengan kedipan mata mencegah mereka, kemudian dia memerintahkan beberapa tentara untuk membawa ke perkemahan untuk diinterogasi.

Ternyata orang ini berkepala batu, terhadap Gouw Sam Kui setia sekali. Dia hanya membujuk Siau Po agar bergabung dengan Gouw Sam Kui, urusan lainnya dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika seluruh tubuhnya digeledah, para tentara mendapatkan sepucuk surat dalam sebuah amplop besar berwarna merah, Siau Po menyuruh salah satu bawahannya untuk membacakan isi surat itu. Ternyata isinya merupakan anugerah bagi See To Pak Lui yang diberi gelar "Kui Kok Ciangkun" (Jenderal pembebas negara).

Siau Po menanyakan asal-usul surat itu, tapi Palang Sing hanya membelalakkan matanya tanpa berkata apa-apa.

Setelah sadar dirinya tidak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Palang Sing, Siau Po memerintahkan anak buahnya untuk menggiring pergi orang itu. Kemudian mereka membawa beberapa penduduk Ong Ok San untuk dikompas.

Ternyata ada beberapa di antaranya yang tidak tahan pukulan sehingga dengan suka rela menceritakan apa yang diketahuinya.

Rupanya dalam beberapa hari ini Gouw Sam Kui telah mempersiapkan pasukan perangnya untuk mengadakan pemberontakan. Karena itu, dia memerintahkan Palang Sing dengan membawa sejumlah serdadu untuk membujuk See To Pak Lui yang pernah menjadi se bawahannya dulu.

Paling bagus kalau See to Pak Lui bersedia bekerja sama, tapi kalau dia sampai menolak, maka Palang Sing boleh membunuhnya agar rahasia ini tidak tersebar ke luar.

Mendengar Gouw Sam Kui akan memberontak terhadap kerajaan Ceng, sudah barang tentu See To Pak Lui gembira sekali, Dia langsung menyetujui permintaan Gouw Sam Kui untuk bekerja sama.

Tetapi ketika dia menanyakannya lagi sampai jelas, dia baru tahu bahwa Gouw Sam Kui bukannya hendak membangun kembali kerajaan Beng, melainkan ingin mengangkat dirinya sendiri menjadi kaisar.

Hal ini terbukti dari anugerah pangkat yang diberikannya. seandainya Gouw Sam Kui ingin

membangun kembali kerajaan Beng, tentu dia tidak bisa sembarangan menganugerahkan pangkat kepada seseorang tanpa persetujuan keluarga kerajaan Beng yang berwenang.

See To Pak Lui langsung mengingkari ucapannya tadi, dia malah meminta Palang Sing membawa kembali surat anugerah itu kepada Gouw Sam Kui dan menyampaikan pesannya, apabila Gouw Sam Kui ingin membangun kembali kerajaan Beng, See To pak Lui tidak keberatan mengorbankan selebar nyawanya sekali pun.

Tapi apabila Gouw Sam Kui sendiri ingin menjadi raja, sedangkan dahulu dialah yang mencelakai Kui Ong, tentu para pecinta negara akan menentangnya.

Palang Sing mencoba membujuk serta menasehatinya, See To Pak Lui menggebrak meja dan membuka mulut memaki, dia mengatakan bahwa Gouw Sam Kui ibarat telah mengirim rakyat Bangsa Han ke tepian neraka, kejahatan apa pun sanggup dilakukannya, seandainya dia mau berubah, mungkin jasanya kelak bisa menutupi sebagian dosanya.

Kalau tidak, perbuatannya ini pasti akan mendapatkan akibat yang mengerikan seumpama senjata makan tuan, Palang Sing tidak banyak omong lagi, malam harinya ketika See To Pak Lui tidak bersiaga, dia mengayunkan golok untuk membunuhnya.

Malah dia menebas batok kepala orang itu, lalu dengan rekan-rekannya dia melarikan diri turun gunung, Para anggota Ong Ok San tidak menduga akan adanya kejadian ini. Mereka tidak keburu mengejar. Tidak tahunya para tentara kerajaan sudah mengepung gunung itu, anak buah Gom Sam Kui segera terjaring.

Di samping itu, Palang Sing sendiri langsung turun tangan terhadap Siau Po, Maksudnya membekuk si pembesar sebagai sandera agar dia dapat melarikan diri.

Setelah menanyakan duduk persoalan dengan jelas, Siau Po langsung mengajak saudara-saudaranya dari Thian Te Hwe untuk berunding.

"Wi hiocu, See To Pak Lui adalah seorang pahlawan besar pecinta negara," kata Lie Liat Sek. "Tidak beruntung dia terbunuh di tangan antek si pengkhianat bangsa, Kita harus menguburnya dengan layak."

"Aku memang mempunyai niat yang sama," kata Siau Po. Dia segera mengutarakan maksud hatinya, orang banyak segera bersorak menyambutnya. Mereka segera berpecah mengerjakan tugas yang diberikan.

Hari itu, para tentara tidak menyerbu ke atas gunung. Karena kepalanya terbunuh, para anggota Ong Ok San jadi kacau balau, Siau Po hanya menyuruh orangnya menjaga dengan ketat.

Keesokan paginya, Siau Po memimpin para tentara dan anggota Thian Te Hwe dengan membawa berbagai perbekalan naik ke pertengahan gunung, Sampai di sana, dia meminta anak buahnya menunggu. Dia sendiri bersama-sama Ci Thian Coan dan yang lainnya naik ke atas gunung.

Setelah berjalan beberapa li, tampak belasan anak buah Ong Ok San berdiri menghadang di tengah jalan dengan tangan masing-masing membawa sebilah golok, Ci Thian Coan maju sendirian. Tangannya membawa selembar kertas besar yang bertulisan "Boan seng (Aku yang muda) Wi Siau Po bersama-sama Ci Thian Coan, Cian Lao Pan, Hong Ci Tiong dan beberapa rekan

lainnya datang untuk memberi hormat kepada jenazah See To locianpwe."

Para anak murid Ong Ok San melihat kedatangan mereka tidak mengandung maksud yang buruk, apalagi di belakang mereka ada yang menggotong sebuah peti mati lengkap dengan lilin dan kertas sembahyang, hati mereka menjadi heran, Salah satunya yang menjadi pimpinan segera berkata:

"Harap tunggu sebentar, aku akan ke atas untuk memberikan laporan!"

Selesai berkata: dia segera menghambur ke atas gunung, sedangkan rekannya yang lain tetap menjaga dengan ketat Siau Po dan saudara-saudara dari Thian Te Hwe menyurut mundur sepuluh langkah, Beramai-ramai mereka duduk di atas sebuah batu besar untuk beristirahat.

http://kangzusi.com
Tidak lama kemudian, dari atas gunung berjalan turun beberapa orang, Yang paling depan ialah See To Peng, putera See To Pak Lui, Mata Siau Po terus mengawasi bagian belakangnya, di mana berjalan seorang nona bertubuh semampai. Dialah Cin Ju yang sedang disenangi oleh Siau Po.

Dengan suara lantang See To Peng berkata:

"Entah ada keperluan apa kalian datang ke tempat kami ini?" Sembari berkata: tangannya meraba gagang pedang yang terselip di pinggang.

Cian Lao Pan segera menjura dalam-dalam.

"Pimpinan kami Tuan Wi mendengar kabar tentang See To Lo Eng Hiong yang dicelakai orang, hatinya merasa tersentuh. Karena itu, dengan membawa

sejumlah orang, beliau datang untuk menghunjak hormat."

Dari jauh See To Peng melirik Siau Po sekilas.

"Dia adalah pembesar Bangsa Tat cu, bahkan membawa sejumlah tentara mengepung gunung ini. Tentunya dia mempunyai maksud yang tidak baik, Kalau kalian berniat menjebak kami, harap kalian ketahui bahwa kami tidaklah begitu bodoh!"

"Mohon tanya, siapakah yang membunuh See To locianpwee?" tanya Cian Lao Pan.

"Dialah kaki tangan Gouw Sam Kui yang bernama Palang Sing, juga beberapa anjing-anjingnya yang lain." sahut See To Peng dengan nada gusar.

Cian Lau Pan menganggukkan kepalanya.

"See To sauhiap tidak percaya dengan maksud baik kami, hal ini juga tidak dapat disalahkan. Kami serahkan dahulu jenazah almarhum."

Dia memalingkan kepalanya sambil berteriak. "Bawa ke atas!" katanya.

Beberapa orang anggota Thian Te Hwe segera meletakkan peti mati berisi mayat See To Pak Lui, sedangkan beberapa lainnya perlahan-lahan menggiring seseorang untuk ke atas.

Tangan dan kaki serta kepala orang ini dibelenggu dengan rantai, dan mukanya ditutup dengan sehelai kain hitam, Para murid Ong Ok Pay merasa heran, mereka tidak tahu permainan apa yang sedang dilakukan oleh pihak lawan.

Begitu orang itu sampai di belakang Cian Lou Pan, seorang tentara langsung menarik rantai belenggunya agar tidak berjalan lebih jauh.

"See To Siauhiat," kata Cian Lao Pan. "Silakan kau melihatnya!" Dia mengulurkan tangannya untuk menarik kain hitam penutup kepala, Tampak orang itu sedang memelototkan matanya dengan gusar. Dia adalah Palang Sing.

Begitu melihat orang itu, para murid Ong Ok Pay menjadi murka, Mereka berteriak dengan gusar

"Dialah penjahat itu, cepat bunuh saja!" terdengar suara yang bising, setiap orang mengeluarkan senjata masing-masing dengan maksud ingin membacok habis tubuh Palang Sing.

See To Peng mengangkat kedua tangannya mencegah. <http://kangzusi.com>

"Tunggu dulu!" Dia menjura pada Cian Lau Pan sambil bertanya "Kalian telah membawa penjahat ini, entah bagaimana kalian ingin menanganinya?"

"Hamba sekalian sangat menghormati See To Lo Eng hiong, apa lagi tempo hari kami berjodoh bertemu satu kali dengan See To sauhiap, Hari ini kami berhasil meringkus penjahat ini bersama antek-anteknya, maksud kami agar dipotong tubuhnya di hadapan mayat See To Eng Hiong, Kami berharap dengan demikian arwah Lo Eng Hiong akan tenang di alam baka."

See To Peng tertegun, diam-diam dia berpikir, mana mungkin ada urusan yang sebaik ini dalam dunia? Dia memalingkan kepalanya menatap Palang Sing, hatinya setengah percaya setengah curiga, dia berpikir bahwa

Bangsa Tat Cu sangat licik tentu dibalik semua ini ada rencana tertentu.

Tiba-tiba Palang Sing membuka mulut memaki.

"Neneknya! Kau boleh menganggap Lohu seekor kura-kura, setidaknya bapakmu yang tua itu sudah mati di tanganku..."

Tangan kanan Cian Lau Pan mencengkram punggung Palang Sing dan kaki kirinya diangkat ke atas untuk menyepak pinggulnya, Tangan dan kaki Palang Sing dibelenggu dengan rantai, sulit baginya untuk menghindar.

Tubuhnya terjerembab ke depan, jatuh di samping See To Peng, dan dia tidak sanggup berdiri lagi.

"Ini merupakan hadiah kecil dari hamba sekalian, harap saudara yang memutuskan bagaimana cara menangani penjahat ini."

Dia memalingkan kepalanya dan berteriak "Bawa semuanya ke atas!"

Para tentara menggiring serombongan penjahat yang tertawan, kepala mereka semua ditutup dengan kain hitam, Begitu kain hitam dilepas, terlihatlah wajah mereka. Ternyata mereka semua anak buah Palang Sing.

"Harap See To sauiap membawanya sekalian!" kata Cian Lau Pan.

Sampai detik ini, baru lenyaplah kecurigaan dihati See To Peng, ia menjura dalam-dalam kepada Siau Po sambil berkata:

"Budi Tuan yang besar ini, kami dari partai Ong Ok Pai tidak akan melupakannya untuk seumur hidup." Meskipun demikian, dalam hati dia masih berpikir.

"Dia melepaskan budi yang demikian besar terhadap kami, entah apa yang diinginkan nya? Kalau dia berniat meminta kami menyerah kepada Bangsa Tat Cu, hal ini sekali-sekali tidak boleh terjadi"

Siau Po segera maju ke depan dan membalas penghormatannya.

"Hari itu siautee mendapat kesempatan untuk bermain dadu dengn See To Heng dan Nona Cin Ju, hal itu selalu terkenang dihati. Entah kapan kita bisa mendapatkan kesempatan yang sama lagi."

Dia menunjuk ke arah peti mati dan melanjutkan kata-katanya. "Di dalam peti terdapat jenazah See To Lo Eng Hiong! Harap saudara membawanya ke atas gunung dan menguburkannya dengan baik!"

See To Peng segera membalikkan tubuhnya dan memerintahkan beberapa orangnya untuk membawa Palang Sing turun gunung. Para murid Ong Ok Pai semuanya merasa berduka.

Dalam hati See To Peng masih khawatir ada perangkap lainnya, Per-lahan-tahan dia berjalan ke arah peti mati, Ternyata penutup peti itu belum dipantek, Dengan hati-hati dia membukanya, dan tampaklah batok kepala ayahnya bersemayam di dalamnya.

Hatinya sedih sekali, Dia segera menjatuhkan diri berlutut dan menangis meraung-raung, Para murid Ong Ok Pai yang melihat sikapnya segera turut berlutut dan menangis dengan pilu.

Akhirnya See To Peng berdiri, dia memanggil empat orang anggotanya untuk menggotong peti mati ke atas gunung, Terhadap Siau Po, dia berkata:

"Harap Tuan sudi menyalakan sebatang hio untuk almarhum ayahku!"

"Lebih baik langsung menyembah di depan layonnya saja!" kata Siau Po. Dia menyuruh para tentara menunggu di tempat itu. Dengan membawa Song Ji, dia mengikuti See To Peng naik ke atas gunung.

Siau Po berjalan lewat samping Cin Ju. Dengan suara rendah dia berkata:

"Nona Cin Ju, apa kabar?"

Wajah Cin Ju masih penuh dengan air mata, dia sedang menangis dengan sedih. Matanya merah dan bengkak, Sambil mengusap air matanya dia menoleh kepada Siau Po dan berkata:

"Kau adalah Hua Cai Ciangkun?"

Siau Po senang sekali.

"Kau masih mengingat aku?" tanyanya,

Wajah si nona menjadi merah padam, dengan suara lirih dia mengiakan.

Melihat wajah si nona yang merah, hati Siau Po jadi bergairah. Dia berpikir.

"Mengapa setiap kali bertemu dengan aku, wajahnya jadi merah? Kalau pria tertawa cengar-cengir, pasti bukan orang baik-baik. sedangkan kalau perempuan, wajahnya merah, pasti sedang memikirkan kekasih hati, Mungkinkah dia ingin aku menjadi suaminya? Entah siput yang aku berikan kepadanya masih ada atau tidak?"

Dia segera bertanya kembali dengan suara lirih, "Nona Cin Ju, barang yang aku berikan tempo hari, apakah kau masih menyimpannya?"

Kembali wajah Cin Ju jadi merah, dia memalingkan wajahnya, tapi mulutnya bertanya

"Barang apa? Aku tidak mengingatnya lagi." katanya.

Hati Siau Po merasa kecewa, Dia menarik nafas panjang, Pada saat itulah Cin Ju memalingkan kepalanya kembali dan tersenyum.

"Dasar buaya!" katanya.

"Kalau aku buaya, biarlah kau jadi empangnya." kata Siau Po dengan nada yang tidak kepalang gembiranya.

Cin Ju tidak melayaninya lagi, dia mempercepat langkah kakinya dan berjalan ke depan, Dia mengiringi samping See To Peng.

Keempat penjuru Ong Ok San bagai sebuah perkemahan, kalau dilihat dari kejauhan bagaikan sebuah kereta besar yang tertutup. Para anggota Ong Ok Pai tinggal di gua-gua yang tersebar di sekitar tempat itu. Kalau musim dingin, mereka akan mendapat kehangatan sedangkan musim panas, mereka tidak kegerahan.

Peti mati See To Pek Lui dimasukkan ke dalam goa Ong Bu tong, kepala dan tubuhnya disatukan.

Siau Po mengajak anak murid Thian Te Hwe maju ke depan peti mati, mereka menyalakan hio serta berlutut memberi penghormatan. Dalam hatinya, dia berkata:

"Demi mengambil hati Nona Cin, sebaiknya aku berlagak sesedih mungkin"

Pura-pura menangis memang keahlian utama Siau Po. Dia mengingat kembali dirinya yang kerap kali dihina oleh si nenek sihir (Ibu Suri palsu), pengalamannya yang penuh bahaya di hadapan Hong kauku, ditipu oleh Hong Cit, cinta A Ko yang hanya dipersembahkan kepada The Kek Song, timbullah rasa pilu dalam hatinya, dia pun menangis meraung-ragung.

Mula-mulanya memang terasa agak dipaksakan, tapi sedetik kemudian, dia menjadi lancar, Semakin menangis, tampangnya semakin mengenaskan. Dia malah berkata dengan suara nyaring.

"See To Lo Eng Hiong, sudah lama boanpwee mendengar nama besarmu, dalam hati berharap dapat menjadi murid mu, biarpun hanya beberapa jurus yang dapat dipelajari pokoknya bisa menirukan sedikit semangat hidupmu! Tidak tahunya kau orang tua telah dicelakai oleh orang jahat Hu... hu... hu... hu. Bagaimana hati ini tidak menjadi sedih karenanya?"

See To Peng, Cin Ju dan para murid Ong Ok San lainnya memang sedang bersedih, mendengar suara tangis dan kata-katanya, tangisan mereka semakin keras, Suasana dalam goa itu diliputi ratap tangis yang tidak henti-hentinya.

Ci Thian Coan dan yang lainnya tadinya tidak ingin menangis, tapi menghadapi suasana yang demikian pilu, tanpa terasa mereka pun meneteskan air matanya.

Siau Po memukul dadanya dan membantingkan kakinya di atas tanah keras-keras, Suara tangisnya semakin lama semakin nyaring. Setelah dibujuk berulang kali oleh para murid Ong Ok Pai, dia baru menghentikan tangisnya.

Dia memerintahkan orang-orangnya untuk menggiring Palang Sing, kemudian dia mengambil sebatang golok dan menyerahkannya kepada See To Peng.

"See To sauhiap, harap kau bunuh penjahat ini untuk membalaskan dendam bagi ayahmu!" katanya.

See To Peng menggerakkan golok itu untuk menebas batok kepala Palang Sing dan diletakkannya di atas meja sembahyang, Para murid Ong Ok Pai segera menjura dalam-dalam dan menghaturkan terima kasih atas budi Siau Po yang besar.

Sebetulnya usia Siau Po masih terlalu muda, dia juga belum mengerti bagaimana mengambil hati orang dengan melepas budi, Dia hanya menirunya dari salah satu lakon sandiwara tentang Cu Kek Liang yang pernah ditontonnya, Untung saja syair-syair dalam sandiwara itu terlalu panjang, Siau Po tidak mengingatnya sedikit pun. Kalau tidak, apabila dia membacakannya di hadapan para murid Ong Ok Pai, rahasianya pasti akan terbongkar.

Dengan perbuatannya ini, tentu saja tidak kepalang rasa terima kasih dalam hati para murid Ong Ok Pai. Apalagi ketika bertaruh bermain dadu dengan See To Peng hari itu, Siau Po telah memperlihatkan keroyalannya dengan menyebarkan uang, ketika itu dia juga telah menanam budi pada mereka.

Tapi, mengapa seorang pembesar kerajaan Ceng dapat berbuat demikian, tidak ada seorang pun yang mengerti Cian Lao Pan mengajak See To Peng ke sudut dan menjelaskan bahwa mereka merupakan tugas dengan menyelinap sebagai pembesar kerajaan Ceng.

Rahasiannya tidak boleh dibongkar kalau tidak, usaha mereka yang besar bisa berantakan. Karenanya, dia hanya mengoceh sembarangan tentang Siau Po, dengan mengatakan bahwa orang yang satu ini berjiwa besar, senang bergaul dengan siapa saja, itulah sebabnya para saudara dari Thian Te Hwe menganggapnya kawan baik.

Begitu mendapat penjelasan itu, rasa penasaran dalam hati See To Peng lenyap seketika, berulang kali dia menganggukkan kepalanya sambil menghaturkan terima kasih, sekarang hatinya sudah lega dan jauh berbeda dengan perasaannya sebelumnya.

Selanjutnya mereka membicarakan bagaimana menangani partai Ong Ok Pai. See To Peng mengatakan bahwa secara mendadak partai mereka mendapat musibah seperti ini, apalagi mereka juga dikepung oleh tentara kerajaan Ceng. Hal ini belum pernah diduga sebelumnya, sehingga dia sendiri juga bingung mengambil tindakan yang tepat.

Cian Lau Pan mengusulkan agar See To Peng dan anak buahnya masuk menjadi anggota Tian Te hwe saja. Nama Thian Te Hwe sangat terkenal, apalagi bagi para pecinta negara, mereka sangat menghormatinya.

Mendengar usul itu, tentu saja hati See To Peng senang sekali. Dia segera mengajak anak buahnya berunding, mereka semua menyatakan persetujuannya dan memohon Cian lao Pan bersedia menjadi pengantar atau koneksi mereka untuk masuk menjadi anggota partai itu.

Sampai saat itu, Cian Lao Pan baru memberitahukan secara terus terang kepada See To Peng bahwa Siau Po sebenarnya ialah seorang hiocu dari bagian Ceng Bok tong di Thian Te Hwe.

Sore hari itu juga, di dalam goa Ong Bu tong dibuka rapat dengan menerima anak murid Ong Ok pai menjadi anggota Thian Te hwe. Mereka semua memberi hormat kepada Siau Po yang selanjutnya menjadi pimpinan mereka.

Hati Siau Po sedang senang sekali, Setelah meneguk arak penghormatan yang diberikan oleh para anggotanya, dia langsung mengusulkan untuk bermain judi. Dia ingin bermain sepuas-puasnya dengan saudara-saudaranya yang baru.

Cian Lao Pan dan yang lainnya segera mencegah. Mereka mengatakan bahwa perjudian yang terlalu bising itu menimbulkan suasana yang kurang menghormati almarhum See To Pek Lui.

Wi Siau Po merasa perjudian tanpa taruhan uang tidak menggembirakan karena itu dia membatalkannya, Dia menanyakan apa yang akan dilakukan para murid Ong Ok Pai setelah upacara pemakaman selesai.

"Para murid Ong Ok Pai banyak bergaul luas di daerah Soa say dan Ho lam," kata Lie Liat Sek. "Kalau menurut aturan perkumpulan Thian Te Hwe kita, memang tidak menjadi masalah menerima anggota dari daerah mana saja, tapi kita tidak boleh menangani urusan yang di luar wilayah bagian kita, misalnya Ceng Bok Tong hanya boleh menangani urusan di daerahnya sendiri. Jadi, kalau menurut pendapatku, sebaiknya para murid Ong Ok Pai pindah ke daerah bagian kita saja."

"Betul," kata Cian Lao Pan. "Raja Tat cu memerintahkan Wi hiocu untuk menghancurkan Ong Ok Pai, apabila para murid Ong Ok Pai tidak ada di sini lagi, tentu mudah bagi Wi hiocu untuk memberikan alasan sebagai laporannya."

"Tepat." sahut See To Peng, "Siautee tinggal menunggu perintah saudara sekalian saja."

"See To toako," kata Siau Po. "Sekarang kita akan menuju Yang-ciu untuk membangunkan kuil Tiong Liat su bagi Su Kek Po. Setelah itu, kita bersama-sama menghantam Gouw Sam Kui."

See To Peng langsung bangkit dan berkata dengan suara lantang.

"Wi hiocu ingin menyerang Gouw Sam Kui, hamba See To Peng bersedia menjadi pembuka jalan, Hamba akan memimpin para saudara semuanya untuk mengadu jiwa dengan Gouw Sam Kui dan membalaskan dendam bagi ayahku."

Wi Siau Po merasa senang sekali mendengar janjinya.

"Tidak ada yang lebih bagus lagi dari pada hal itu," katanya, "Sekarang kalian ikutlah aku ke Yang-ciu. Kita hanya perlu menyamar sebagai para perwira Bangsa Tat cu dan menerima penghinaan untuk sementara."

"Demi membasmi Gouw Sam Kui, penghinaan yang bagaimana besarnya pun akan kami telan," kata See To Peng, "Wi hiocu bisa memaksakan diri menjadi pembesar Bangsa Tat cu, tentu kami pun bisa menjadi perwira Bangsa Tat cu. Lagipula, Lie Toako, Ci toako dan saudara yang lainnya bukankah semua telah menyediakan diri menyamar sebagai perwira Bangsa Tat cu?"

Malam itu juga mereka beramai-ramai memakamkan jenazah See To Pak Lui, setelah itu mereka berbenah untuk turun gunung, Para laki-laki yang pandai berilmu silat mengikuti Siau Po menuju Yang-ciu terlebih dahulu.

Para wanita yang lemah dibawa ke tempat yang aman dan dekat dengan markas Tian Te Hwe bagian Ceng Bok Tong di sana ada orang yang merawat mereka.

Siau Po mengatakan pada Thio Yong dan yang lainnya.

"Para penjahat dari Ong Ok San melihat bahwa mereka telah dikepung oleh para tentara dalam jumlah yang sangat besar, dan mereka menyadari kalau mereka telah sulit untuk meloloskan diri, Setelah mengadakan perlawanan sedikit akhirnya mereka menyerah. Dia mengambil keputusan yang sangat besar, sebagian dari para penjahat itu diterima sebagai tentara kerajaan."

Thio Yong dan yang lain-lainnya mengucapkan selamat pada Siau Po. Mereka sangat kagum pada Siau Po yang dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa harus melalui peperangan, bahkan para penjahat Ong Ok San mau menyerahkan dirinya, maka dengan demikian Siau Po telah mendirikan jasa yang sangat besar.

"Hal ini karena jasa para panglima yang sangat besar, Karena kalian mengepungnya dengan ketat sehingga mereka tak dapat dengan mudah meloloskan diri meskipun mereka memiliki sayap tentulah mereka dengan mudah dapat menyerah.

Dan kalau nanti sekembalinya ke kota raja aku melaporkan hal ini pada Sri Baginda raja tentulah kalian akan mendapatkan hadiah dari raja yang sangat besar." kata Siau Po pada mereka,

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 70

Keempat panglimanya sangat gembira mendengar kata-kata Siau Po tadi, Mereka tahu kalau Siau Po adalah orang kesayangan Sri Baginda, dan juga tahu apa saja yang dikatakan Siau Po pastilah akan diterima oleh Sri Baginda, maka mereka yakin akan mendapatkan hadiah yang sangat besar dari bagindanya.

Pada mulanya Siau Po khawatir kalau-kalau Cin Ju akan ikut dengan para wanita mengungsi ke tempat yang aman, dia ingin gadis itu menyertainya ke Yang-ciu, tetapi ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya sebagai alasan.

Setelah ia melihat gadis itu mengganti pakaiannya dengan pakaian laki-laki dan berjalan bersama See To Peng, hatinya gembira tidak kepalang.

Dalam perjalanan Siau Po selalu mencari kesempatan untuk dapat bermesraan dengan Cin Ju. Akan tetapi wanita itu selalu berjalan berdekatan dengan para saudara-saudaranya, Setiap kali Siau Po melihat kepada Cin Ju, wanita itu hanya tersenyum tanpa berkata sepatah kata pun.

Siau Po ingin sekali berkata sepatah dua patah kata dengan gadis itu, tetapi dari awal perjalanan hingga akhir Siau Po tidak ada kesempatan untuk itu.

Hal itu menjadikan hatinya resah, seandainya hanya sebagai seorang pembesar kerajaan Ceng tentulah Siau Po sudah berterus terang berkata secara terbuka pada Cin Ju. Tetapi karena kedudukannya sebagai seorang Hio Cu dari Thian Te Hwe, maka ia merasa tidak enak jika terlihat oleh saudara-saudaranya yang lain. Oleh

karena itu ia menahan keinginan hatinya dan menunggu kesempatan yang lebih baik.

Sepanjang perjalanan banyak yang menyambut mereka dan kesemuanya itu adalah para pembesar setempat. Mereka pun banyak yang memberikan hadiah pada Siau Po dan tentu saja Siau Po tidak menolaknya.

Ketika menuju ke selatan, bawaan mereka semakin berat saja, Siau Po mengatakan pada saudara-saudaranya dari Thian Te Hwe bahwa ada baiknya ia menerima hadiah-hadiah itu, toh kesemuanya itu adalah hasil memeras dan rakyat yang dilakukan oleh para pembesar-pembesar itu, dan kemungkinan kelak ada faedahnya khususnya untuk pergerakan mereka.

Ci Thian Coan dan yang lainnya hanya mengangguk setuju.

Belum satu hari mereka tiba di Yang-ciu, dua pembesar setempat yaitu Ma Kit Kiu dan juga Kian Leng serta para pembesar yang lainnya segera menemui Siau Po. Mereka mengadakan acara penyambutan pada Siau Po dan rombongan jarak mereka hanya beberapa Li dari perbatasan kota.

Pada mulanya Siau Po ditempatkan di salah satu rumah pembesar kota itu, tetapi karena penjagaan di sana terlalu ketat, maka anak muda itu tidak merasa kerasan tinggal di tempat itu, Siau Po mengatakan pada pembesar itu bahwa ia akan pindah ke tempat yang lain.

Tujuannya pindah tempat tinggal ialah Siau Po ingin dekat dengan bekas tempat tinggalnya yang dahulu yakni rumah pelesen Li Cun Wan, Siau Po ingin membanggakan kedudukannya yang sekarang ini dan

sebenarnya Siau Po berniat akan berhenti pada usia yang masih sangat muda itu.

Siau Po berniat akan membangun tempat pelesiran yang lebih indah dan juga sangat mewah di Li Cun Wan dari kekayaannya sekarang, dan hal itu pastilah ia akan merasakan hidup senang sampai akhir tua nanti.

Ada satu lagi niatnya dalam hati yakni akan memetik semua bunga-bunga obat yang ada di depan kuil Tan Ci Si, karena bunga-bunga obat kota Yang-ciu memang sangat terkenal. Di kuil itu tumbuh dengan subur bunga-bunga obat yang jumlahnya sangatlah banyak sekali, bahkan besar-besar dan jenisnya berlain-lainan.

Siau Po ingat sewaktu ia berusia sepuluh tahun ia pernah bermain-main di depan kuil itu dengan serombongan kawan-kawannya. Melihat bunga-bunga yang cantik itu Siau Po memetik dua kuntum untuk dimainkannya, namun perbuatannya itu telah diketahui oleh salah satu Hwesio dari kuil tersebut. Dua kuntum bunga yang telah dipetikanya itu diambil kembali dan bahkan Siau Po terkena dua kali tamparan oleh orang itu.

Siau Po meronta-ronta menendang, memukul bahkan sampai menggigit Hwesio itu. Akan tetapi karena tubuhnya tubuh Siau Po masih kecil dan usianya pun masih sangat muda maka ia dengan mudah dapat didorong oleh Hwesio itu sehingga jatuh terjerembab di atas tanah dan ditambah dengan tendangan beberapa kali dari orang itu.

Melihat hal itu rombongan kawan-kawan Siau Po menjadi sangat kalap, Mereka ikut menyerbu Hwe Ciu itu, dan beberapa orang di antaranya ada yang mengambil bunga-bunga obat itu.

Hwesio yang melihat anak-anak itu mengambil bunga-bunga obat itu ia menjadi bingung, maka lalu berteriak-teriak histeris.

Mendengar teriakan Hwesio itu kawan-kawannya yang berada di dalam kuil itu berlari ke luar dan membawa kayu di tangannya, Mereka sampai di tempat itu para Hwesio itu langsung menyerang kawan-kawan Siau Po, sehingga anak-anak itu kena terhajar beberapa kali.

Yang paling celaka yaitu Siau Po, karena sesudah terkena tendangan ia juga terkena beberapa kali pukulan di kepalanya sehingga kepalanya menjadi benjol sebesar telur ayam.

Ketika kembali ke tempat pelesiran Li Cun Wan Siau Po dipukul beberapa kali oleh ibunya, dan dihukum tidak boleh makan malam, Meskipun pada akhirnya Siau Po berhasil mencuri makanan dari dalam dapur, tetapi peristiwa memetik bunga di kuil Tan Ci Si membuatnya menjadi dendam dalam hati.

Pada hari kedua Siau Po datang ke kuil itu dari jauh ia sudah memaki-maki dalam hati.

"Dari Ji Lay Hud ibu para Hwesio sampai ke cucu Adam aku bersumpah, pada suatu hari Lohu akan memetik habis bunga-bunga di kuil ini. Lohu juga akan meratakan kuil ini dengan tanah dan membakarnya sampai habis. Pada saat itu kalian baru tahu siapa sebenarnya aku."

Siau Po terus saja memaki sampai serombongan Hwesio mengejanya ke luar, Melihat banyaknya Hwesio yang ke luar, Siau Po langsung mengambil langkah seribu.

Peristiwa itu telah lama berlalu dan Siau Po pun telah melupakannya, Akan tetapi kali Siau Po kembali lagi ke Yang-ciu, melihat suasana dan keadaan sekitarnya ia jadi teringat kembali peristiwa itu.

Siau Po langsung mengatakan pada salah seorang perwira di Yang-ciu, bahwa ia mempunyai niat untuk mengunjungi kuil tersebut, dan kalau perlu akan tinggal di sana.

Perwira tersebut lalu berpikir dalam hati.

"Tan Cie Sie adalah tempat, para umat Budha dan dilarang untuk orang umum dan itu sudah berlaku sejak ribuan tahun yang lalu, dan tak pernah ada salah seorang pembesar yang ada tinggal di dalamnya, takutnya hal ini dapat menimbulkan keonaran"

Setelah berpikir demikian perwira itu lalu berkata:

"Jawab Tayjin, kuil Tan Cie Sie memang memiliki pemandangan yang indah sekali, Pie Cit sungguh sangat kagum terhadap pandangan Tayjin yang sangat tinggi. Akan tetapi dalam kuil Tan Cie Sie ada larangan meminum-minuman arak dan juga sembarangan bertindak, takutnya hal ini dapat membuat Tayjin menjadi tidak leluasa."

"Mengapa pusing-pusing?" kata Siau Po. "Bukankah kita dapat memindahkan semua patung-patung pemujaan yang ada di dalam kuil itu? Maka dengan demikian sudah tidak ada larangan lagi, dan kita dapat berbuat sesuka hati kita."

Perwira itu terkejut mendengar kata-kata Siau Po.

"Bagaimana mungkin patung-patung pemujaan itu boleh dipindahkan karena hal ini dapat menimbulkan

bencana." katanya dalam hati, "Apalagi rakyat di kota Yang Cu sangat menghormati dewa-dewa yang dipuja dalam kuil itu, kemungkinan mereka semua akan memberontak pada para pemimpin di kota itu!"

Karena itu perwira itu segera memberi hormat pada Siau Po dan berkata dengan suara yang perlahan.

"Sahut Tayjin! Kota Yang Cu memang terkenal dengan bunga-bunganya. Karena di sepanjang perjalanan Tayjin telah capai dan lelah, maka sesampainya di tempat ini hamba tentunya akan memberikan pelayanan yang baik, Untuk itu hamba telah memanggilkan beberapa orang penyanyi wanita yang mereka itu sangat cantik.

Mereka juga pandai memainkan kecapi dan menyanyi, tentunya Tayjin akan merasa puas, namun karena di dalam kuil tempat tidurnya keras, dan para Hwesio tidak enak dipandang, maka hal ini tidak akan menyenangkan Tayjin." katanya.

Siau Po berpikir, bahwa apa yang dikatakan perwira itu memang ada benarnya.

"Kalau menurut pendapatmu kira-kira di mana aku dapat tinggal, sehingga hatiku menjadi senang?" tanyanya sambil tertawa.

"Di dalam kota Yang-ciu, ada seorang saudagar yang bernama Hou Yan. Rumah saudagar itu penuh dengan bunga-bunga dan ia mempunyai niat untuk melayani Tayjin dengan baik.

Sejak mendengar kedatangan Tayjin ia telah mempersiapkan segala sesuatunya, tetapi karena pangkatnya terlalu rendah, maka ia tak dapat berkata apa-apa. Seandainya Tayjin tidak keberatan, cobalah tinggal barang beberapa hari di sana!" jawab perwira itu.

Orang She Ho ini memang seorang yang sangat kaya raya, Ketika Siau Po masih kecil, sering bermain di luar tembok halamannya, dan dari dalam sering terdengar suara kelentingan yang merdu.

Hati Siau Po kagum mendengar suara itu, sayangnya ia tak ada kesempatan untuk melihat ke dalam. Siau Po ingin tahu bunyi-bunyian apa yang terdengar sampai di luar itu, karena itu ia lalu berkata:

"Bagus! Coba saja kita menginap di sana barang beberapa hari, kalau memang tidak cocok kita dapat pindah ke tempat yang lainnya, Di kota Yang-ciu saudagar garam memang banyak sekali, kita dapat tinggal di sini beberapa hari dan di sana beberapa hari tentulah mereka tidak akan miskin karenanya."

Rumah Hou Yan itu ternyata sangat indah, di halamannya saja terdapat batu-batuan yang dibuat menyerupai gunung-gunung dan dipahat dengan indah, Bunga-bunganya sangat serasi karena ditata dengan rapi dan baik sekali.

Ada jembatan kecil yang di bawahnya terdapat air mengalir sungguh pemandangan yang menyegarkan, sekali lihat saja Siau Po sudah dapat mengira-ngira sudah seberapa banyak uang yang telah dihabiskan untuk membangun tempat itu, Dalam hati Siau Po merasa sangat kagum, Anak muda itu berjanji bahwa pada suatu hari kelak ia akan membuat rumah yang seperti itu.

Kemudian Siau Po memerintahkan para tentara untuk masuk ke dalam dan membawakan barang-barangnya. Thio Yong dan yang lainnya tinggal di sana sedangkan yang lainnya yaitu para tentara dan opsir-opsir bawahan

berpencaran tinggal di rumah-rumah para pembesar setempat dan juga rumah-rumah para penduduk.

Sebenarnya keindahan dan juga kemewahan kota Yang-ciu sudah terkenal sejak lama, Pada jaman dinasti Tong ada pepatah yang mengatakan. Hamparan mutiara sejauh sepuluh Lie, dua puluh empat jembatan menghiasi bukit Bahkan sampai jaman dinasti Ceng kehidupan para saudagar-saudagar garam di sana semakin subur saja. Kehidupan rakyatnya pun semakin makmur saja.

Ketika terjadi pertempuran antara kerajaan Beng dan kerajaan Ceng banyak sekali para pemudanya yang gugur sehingga sampai jaman Kaisar Kong Hi di tahun keenam, jumlah pemuda yang ada hanya sembilan ribu delapan ratus jiwa, Akan tetapi belakangan ini menanjak kembali, bukan saja keadaannya yang semakin membaik, kehidupan rakyatnya pun semakin makmur.

Para hari kedua para pembesar di kota Yang-ciu, dan para bawahannya, semuanya datang menemui Siau Po. sedangkan Siau Po sendiri setelah melihat orang-orang itu segera ia mengeluarkan firman raja tersebut Siau Po tidak mengetahui apa yang ditulis dalam firman itu, tetapi sebelumnya ia telah meminta salah seorang temannya untuk membacakannya sehingga ia telah menghapal seluruh isinya dengan baik.

Untung saja daya ingatnya bagus, sehingga ia tidak salah dalam membaca, Bahkan sewaktu ia membacakan firman itu Siau Po memegangnya secara terbalik, untung saja tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Para pembesar setempat mendengar bahwa Sri Baginda akan membebaskan kota Yang-ciu dari pajak selama tiga tahun, dan akan memberikan tunjangan

hadiah kepada para janda veteran perang, serta akan membangun kuil Tiong Liat Su dan akan menghormati para pahlawan seperti Suko Pat dan yang lainnya.

Semuanya mengucapkan selamat panjang umur pada sang Baginda dan mereka sangat berterima kasih sekali.

Setelah selesai membacakan firman itu Siau Po berkata:

"Tayjin sekalian, ketika saudaramu ini ingin ke luar dari kota raja, Sri Baginda telah berpesan bahwa propinsi Yang-ciu, banyak menghasilkan rempah-rempah, bahkan pada tahun belakangan ini semuanya panen dengan subur, Hamba diperintahkan para para petani dan peladang setempat untuk mengurusnya secara baik-baik jangan sampai timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini untuk kemakmuran rakyat itu sendiri. Kalian lihat, Baginda begitu sangat memperhatikan para rakyat-rakyat kota Yang-ciu. Kita semua sebagai bawahannya sudah sepantasnyalah untuk bekerja dengan sepenuh hati untuk membalas kebajikannya," kata Siau Po.

Para pembesar setempat segera menyetujui akan tetapi dalam hati mereka mengeluh.

Sebenarnya kata-kata yang diucapkan oleh Siau Po itu mengingatkan mereka semua agar jangan sampai berdua hati, Di samping itu jika mereka mengatakan pemberontakan tentunya si Baginda akan mengambil tindakan yang tegas.

Siau Po sendiri tidak mungkin dapat mengatakan kata-kata tersebut kalau bukan So Ngo Ta yang telah mengajarkannya.

Dengan turunnya firman dari raja maka dengan sendirinya para pembesar itu melaksanakannya, mereka

mulai membangun kuil yang dimaksudkan itu. Dan yang sebagian lagi mencari para janda veteran perang, untuk diberikan tunjangan dari Sri Baginda raja, Beberapa perwira menuju perkampungan kota Yang-ciu itu, mereka menyerahkan tunjangan berupa uang, beras dan kebutuhan yang lain-lainnya.

Tentulah urusan ini tidak akan sampai satu atau dua hari dapat selesai. Pada waktu yang senggang Siau Po di Yang-ciu hanya bersenang-senang saja, apa lagi dalam beberapa hari ini para pembesar tidak henti-hentinya mengantarkan hadiah pada Siau Po, ada yang berupa uang emas, uang perak dan barang-barang berharga yang lainnya.

Setiap hari Siau Po teringat pada ibunya yang berada di Li Cun Wan, dan karenanya ia sangat ingin menjenguknya. Akan tetapi di sana-sini orang banyak yang mengundang Siau Po. Hal itu tak pernah henti-hentinya, dapat dikatakan tidak ada kesempatan sama sekali, apa lagi ia sebagai seorang pembesar kerajaan Ceng, yang mempunyai ibu seorang perempuan penghibur di rumah pelesiran Li Cun Wan, tentu saja rahasia ini sama sekali tidak boleh terbongkar.

Karena jika sampai terbongkar urusan ini benar-benar dapat membuat Siau Po malu dan hilang harga diri serta kehormatannya, dan juga dapat menyangkut nama-nama para pembesar kerajaan Ceng.

Siau Po sudah lama menduduki kedudukannya. Sudah cukup lama dan sama sekali ia belum pernah menjemput ibunya dari Li Cun Wan ke kota raja untuk bersenang-senang.

Bahkan Siau Po membiarkan ibunya terjerumus ke dalam lembah kenistaan Hal ini dapat dikatakan kalau

Siau Po adalah seorang yang tidak berbakti pada orang tuanya.

Dalam hati ia berpikir, lebih baik ia menunggu kesempatan yang baik untuk mengambil ibunya dan mengangkatnya dari lembah yang hina itu.

Dengan sembunyi-sembunyi Siau Po mengganti pakaiannya dan merubah dandanannya, ia menyamar sebagai rakyat biasa dan pergi ke Li cun Wan, kemudian memerintahkan pada beberapa tentaranya untuk mengantarkan ibunya ke kota raja, agar dapat menetap di sana.

Hal ini haruslah dirahasiakan. Siapa pun tak boleh mengetahuinya,

Dahulu Siau Po selalu mengambil keputusan yang gila-gilaan. Asalkan telah melihat keadaan yang tidak menguntungkannya, ia lalu mencari akal untuk meloloskan diri.

Tidak disangka-sangka pangkatnya semakin lama malah semakin tinggi, dan semakin lama hatinya pun semakin senang. Akhirnya Siau Po mulai terbiasa dengan kehidupan mewah seperti sekarang ini. Sekarang anak muda itu berpikir untuk menjemput ibunya ke kota raja, tampaknya ia memang tidak ingin melepaskan jabatannya ini.

Beberapa hari kemudian salah seorang pejabat kota Yang-ciu yakni Gouw Cie Yong, berniat akan menjamu Siau Po. ia pernah mendengar dari salah seorang perwira kalau Siau Po ingin sekali berkunjung ke kuil Tan Cie Sie dalam hati ia berkata:

"Kuil Tan Cie Sie memang sangat indah, tetapi yang paling menarik adalah beberapa bunga yang berada di

halaman kuil itu. Bunga-bunga itu dapat dijadikan obat seandainya pembesar itu ingin mengunjungi kuil tersebut pastilah ia sangat senang dengan pemandangan bunga-bunga!"

Karena itu ia lalu memerintahkan beberapa orang ahli untuk membuat karangan bunga yang besar-besar dan dengan jenis yang bermacam-macam, bahkan tempatnya saja terbuat dari ukiran kayu yang sangat indah.

Ada lagi yang sangat khusus dibuat seperti pemandangan alam seperti jembatan dengan air terjun yang suaranya menggemerisik, hal itu memang sangat indah, kesemuanya itu ditaruh di kamar tamu sehingga terlihat semakin serasi.

Siapa yang menyangka kalau Siau Po itu tidak terpelajar. Mereka tidak mengetahui akan hal itu, bahkan begitu Siau Po sampai di tempat orang itu, sebagai kata-kata yang pertamanya.

"Lho! Mengapa banyak sekali bunga-bunga di sini? Juga terdapat banyak meja yang sengaja dipajangkan bunga? Oh! Aku tahu tentu para Hwesio dari kuil Tan Cie Sie akan mengadakan upacara sembahyang, mereka meletakkan bunga-bunga ini tentulah untuk memuja setan-setan yang kelaparan. Bukankah demikian?" kata Siau Po.

Jerih payah Gouw Cie Yong menjadi sia-sia. Wajah orang itu menjadi murung, tetapi ia tetap berkata:

"Ah! Tayjin memang pandai berbicara! sayangnya pandangan Pie cit terlalu rendah, Andaikata dekorasi ruangan ini tidak sesuai dengan kesukaan Tayjin mohon dimaafkan!" katanya.

Siau Po hanya mengganggu kepalaanya, ia melihat para tamu sudah berdiri dengan penuh hormat kepadanya, Siau Po melambaikan tangannya pada beberapa orang kemudian ia duduk pada tempat yang telah disediakan.

Para pembesar setempat semuanya ikut hadir pada undangan itu, Selain itu masih ada beberapa orang yang lainnya yang mereka itu bukanlah para pembesar, melainkan terdiri dari tokoh masyarakat dan sebagian lagi para saudagar garam yang kaya raya itu.

Kota Yang-ciu terkenal dengan berbagai macam hasil bumi, garam, biji pala atau pun lada. Meskipun Siau Po sendiri adalah penduduk asli kota setempat, tetapi pengetahuannya sangat kurang sekali jadi dia pun tidak begitu mengetahuinya.

Setelah meminum teh sejenak, matahari perlahan-lahan turun ke ufuk barat, sekarang cahayanya tepat menyinari bunga-bunga yang ada di ruang itu sehingga kelihatannya sangat indah sekali, seperti hamparan bunga-bunga yang sangat luas.

Akan tetapi Siau Po yang melihatnya malah semakin keki, karena hal itu mengingatkannya pada kuil Tan Cie Sie tempat ia mendapat penghinaan yang sangat besar, yaitu dipukuli habis-habisan oleh para Hwesio.

Rasanya Siau Po ingin mencabut semua bunga-bunga itu dan membakarnya sampai habis, Akan tetapi ia harus memiliki alasan yang tepat untuk menghancurkan bunga-bunga itu, barulah ia dapat turun tangan, Tepat pikirannya sedang melayang-layang, salah seorang pembesar yang bernama Ma Yue berkata:

"Wi Tayjin, kalau mendengar nada suaranya tampaknya Wi Tayjin pernah tinggal di daerah sini, Daerah Wi Yang memang sangat subur karenanya banyak orang-orang terkenal yang berasal dari daerah sini, demikian juga bunga-bunganya." katanya.

Para pembesar semua mengetahui kalau Siau Po adalah salah seorang pemimpin dari bendera kuning, justru Ma Jue yang mendengar nada bicaranya sehingga ia demikian yakinnya, karena itu ia lalu mengambil sesuatu untuk diserahkan pada Siau Po. sedangkan pada saat itu Siau Po sedang berpikir untuk menghancurkan karangan bunga-bunga itu, tanpa sadar ia memaki.

"Dari seluruh kota Yang-ciu kaulah orang yang paling buruk!" kata Siau Po dengan nada mendongkol.

Ma Yue diam saja ia tidak mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan Siau Po itu.

Sedangkan walikota Mu Cian Yan, adalah seorang yang berpendidikan tinggi, maka ia langsung berkata:

"Wi Tayjin, pandangan Wi Tayjin memang sangat luas, mereka itu tidak menghargai para pembesar negeri dan sering berkata secara menebak saja," katanya.

Mendengar perkataan gubernur itu Siau Po merasa gembira sekali.

"Benar sekali.... Benar Wi Tayjin adalah seorang yang berpendidikan tentulah mengetahui segala hal dari pada aku yang bodoh ini." kata Siau Po sambil tertawa.

"Wi Tayjin jangan berkata demikian hamba tidak berani untuk menerimanya!" kata sang gubernur itu.
"Pada jaman kerajaan Ceng, ada cerita tentang Wang

Hue Pikka Louw, bukankah cerita tersebut juga berasal dari kota Yang-ciu?" tanyanya pula.

Siau Po paling senang jika mendengar cerita, maka dengan cepat ia bertanya

"Cerita apakah itu? Dan apa yang dimaksud dengan Wang Hue Pikka Louw itu?" tanyanya.

"Cerita ini berasal dari kuil Ciok Tok Sie di kota Yang-ciu dan hal itu terjadi di jaman dinasti Tong. Ciok Tok Sie itu juga disebut Box Lan Wan, sedangkan penyair Wang Hue pada usia mudanya berasal dari keluarga yang sangat miskin sekali..." katanya.

"Oh rupanya orang itu bernama Wang Hue! Saya kira Kuang Hue (Sehelai kain kuning)!" kata Siau Po dalam hati.

Terdengar Mu Cian Yan melanjutkan perkataannya lagi.

"Wang Hue tinggal di Box Lan Wam, setiap kali jika waktu makan telah tiba lonceng selalu dibunyikan oleh salah seorang Hwesio sebagai tanda, Begitu mendengar suara lonceng itu dibunyikan maka Wang Hue cepat-cepat berlari menuju ruang makan dan ikut makan bersama para Hwesio.

Itulah sebabnya para Hwe Sio sangat membencinya. Pada suatu hari mereka menggunakan akal, semua Hwesio itu makan lebih awal dan dengan cepat, Setelah selesai makan mereka barulah membunyikan bel itu.

Wang Hue yang mendengar suara bel itu segera lari ke ruang makan, akan tetapi tampaknya semua orang sudah bubar, bahkan makanan yang berada di atas meja semuanya telah habis...."

Wi Siau Po menggebrak meja keras-keras, ia sangat marah sekali.

"Hwesio kurang ajar!" bentaknya.

Mu Cian Yan segera berkata:

"Benar, satu kali makan saja memangnya habis berapa, Pada waktu itu hati Wang Hue sangat kesal sekali, maka ia lalu menulis sebuah syair di atas tembok yang bunyinya sebagai berikut, Yang kuasa telah membedakan antara timur dengan barat, akan tetapi para Hwesio telah merubah jam makannya, tanpa mengindahkan peraturan yang telah disetujui dan dibuat sejak dahulu kala...."

Siau Po mengganggu kepalaanya.

"Lalu bagaimana?" tanya Siau Po kemudian.

"Dikemudian hari Wang Hue menjadi seorang pembesar." kata Mu Cian Yan melanjutkan pembicaraannya, "Kerajaan mengutusnya untuk melihat keadaan kota Yang-ciu dan ia kembali lagi ke tempat kuil itu. Tentu saja para Hwesio menyambut kedatangannya dengan hormat.

Pada saat itu ia langsung menuju ruang makan dan ia ingin melihat para tembok itu apakah syair yang ditulisnya masih ada atau tidak, Ternyata ia melihat tembok itu telah ditutupi oleh sebuah bingkai dari batu pualam dan kedua baris itu tepat melingkari syair yang ditulisnya itu.

Maka dengan demikian tulisan syairnya tidak akan rusak. Wang Hue merasa terharu sekali melihat kenyataan itu, kemudian ia menambahkan lagi dua baris di belakangnya, yang berbunyi: Tiga puluh tahun yang

lalu debu melumuri muka, dan ternyata tulisan tak berharga telah di kelilingi batu kumala." kata Mu Cian Yan yang melanjutkan ceritanya itu.

"Tentu Wang Hue menangkap para Hwesio itu bukan?" tanya Siau Po yang sedang penasaran itu.

"Wang Hue adalah seorang pahlawan, dan ia adalah seorang laki-laki yang gagah." sahut Mu Cian Yan. "Ia tidak mengambil hati urusan yang telah berlalu itu."

Dalam hati Siau Po berkata:

"Kalau aku jadi dia mana mau aku harus melepaskan mereka dengan demikian mudahnya! Akan tetapi jika aku harus menulis syair aku tidak memiliki keahlian seperti itu, aku hanya pandai membohong dan tak dapat aku menulis, bahkan membaca pun aku sulit."

Sambil meminum teh yang telah disuguhkan itu, Siau Po mengawasi keadaan di sekitar ruangan itu.

Matanya terus saja melihat-lihat ruangan, Siau Po melihat Tong Cin Huk yang sedang meminum arak seteguk-seteguk dalam cangkir yang besar, tampaknya sangat menyenangkan sekali.

"Tong Cin Huk! Kau pernah mengatakan apabila kuda-kuda yang digunakan minum obat, maka tenaganya akan jauh lebih besar! Bukankah demikian kau mengatakannya padaku?" kata Siau Po.

Sambil berkata demikian, Siau Po mengedipkan matanya sebagai isyarat.

Tong Cin Huk tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan perkataan Siau Po dan dengan tanda isyarat itu, maka ia berkata:

"Ini.... Ini...!" katanya tersendat-sendat

"Sri Baginda sering bahkan selalu menggunakan kuda-kuda pilihan entah itu kuda Mongol, kuda Tibet atau pun kuda Sucuan dan kuda-kuda pilihan lainnya, Sri Baginda juga memesan agar kita dapat memelihara dan merawat kuda-kuda itu, bukankah demikian?" tanya Siau Po.

Kaisar Kong Hi memang menyukai kuda-kuda pilihan. Siau Po mengetahui akan hal itu begitu juga Cin Huk.

"Apa yang dikatakan Tayjin memanglah sangat benar." kata Cin Huk.

"Kau sangat tahu sifat-sifat kuda." kata Siau Po. "Ketika di kota Piecin, kau telah mengatakan apabila kuda-kuda yang digunakan dalam peperangan memakan bunga obat kota Yang-ciu, maka larinya dapat berlipat ganda. <http://kangzusi.com>

Sri Baginda demikian menyukai kuda, maka kaulah sebagai hamba-hambanya tentulah harus mengikuti keinginannya dan memenuhi kepuasan hatinya, Apabila kita memetik bunga-bunga obat di sini dan membawanya ke kota raja untuk diserahkan pada pengurus-pengurus kuda agar diberikan pada kuda pilihan itu, dan Baginda mengetahuinya tentulah ia merasa sangat senang sekali."

Para hadirin yang mendengarkannya menunjukkan mimik wajah yang aneh. Bunga obat yang tumbuh di kota Yang-ciu memang baru kali ini ia mendengarnya, Apa lagi melihat tampang Tong Cin Hok yang serba salah dan merasa bingung karena tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Namun meskipun curiga mereka tidak berani berkata apa-apa. Apalagi sedikit-sedikit Siau Po membawa nama Sri Baginda, siapa lagi yang berani mencelanya atau membantah ucapannya itu.

"Pengetahuan Wi Tayjin sungguh sangat luas," kata Gouw Cie Yong. "Hal ini sungguh membuat kami merasa sangat kagum, Bunga-bunga obat ini sebenarnya akaryalah yang mempunyai manfaat. Ada yang mengatakan dapat meluruskan kembali darah-darah yang telah membeku. Dan mengapa bunga semacam ini diberi nama bunga obat tampaknya sejak jaman dahulu orang-orang telah mengetahui bahwa bunga ini dapat dijadikan obat yang sangat berkhasiat. Kalau kuda-kuda memakan obat ini darahnya tentu akan beredar dengan cepat, hal ini membuat kuda-kuda itu dapat berlari sama dengan keledai, sekembalinya Wi Tayjin ke kota raja nanti hamba akan memerintahkan orang untuk memetik seluruh bunga-bunga obat di sini dan membawanya pulang ke kota raja."

Para pembesar yang lainnya yang mendengarkan perkataan Gouw Cie Yong, memaki-maki orang itu yang menurutnya sangat licik dan tidak tahu malu. Demi mengambil hati seorang pembesar dia tidak segan-segannya merusak pemandangan yang sangat indah di kota Yang-ciu.

Wi Siau Po lalu bertepuk tangan sambil tertawa terbahak-bahak.

"Gouw Tayjin memang pandai bekerja.... Bagus sekali.... Bagus sekali.. Ha.... Ha.... Ha!"

Gouw Cie Yong merasa sangat bangga mendengar ucapan Siau Po, maka ia lalu memberikan hormat pada Siau Po sambil berkata:

"Terima kasih atas pujian Wi Tayjin!" katanya.

Wali kota Mu Cian Yan berjalan ke arah hamparan bunga-bunga, dan dari hamparan bunga yang banyak itu ia memetik sekuntum yang besar sekali, Kemudian ia kembali ke tempat duduknya, dengan kedua tangannya ia menyerahkan bunga itu pada Siau Po.

"Harap Wi Tayjin sudi menancapkan bunga ini di atas kopiah! Pie cit mempunyai sebuah cerita yang Wi Tayjin sudi mendengarkannya," katanya sambil tertawa.

Wi Siau Po yang mendengar kalau Mu Cian Yang akan bercerita ia menjadi senang sekali, Maka ia segera mengambil bunga itu dan tampak pada bunga itu terdapat sebuah garis merah tua sedangkan di bagian tengahnya terdapat serat-serat kuning keemasan.

Paduan warna yang sangat serasi sekali dan ia segera menancapkan bunga itu pada kopiahnya.

"Selamat kepala Wi Tayjin!" kata Mu Cian Yan. "Bunga obat ini mempunyai julukan Kim Tay Wi (Sabuk emas), jenis ini sungguh langka bahkan pada jaman dahulu sampai menjadi legenda rakyat dan terdapat pada buku-buku. Barang siapa yang dapat melihat Kim Tay Wi tersebut, maka kelak akan menjadi orang suci yang masuk ke dalam surga."

"Benarkah?" tanya Siau Po sambil tertawa.

"Cerita ini berasal dari dinasti Song di daerah utara, Pada jaman itu Han Wi Kong yang menjaga kota Yang-ciu, Tepat di depan kuil Tan Cie Sie, di antara gerombolan bunga-bunga obat ini kebetulan sekali ada sebuah pohon yang sedang mekar dan jumlah bunganya hanya ada enam kuntum.

Bunga itu mempunyai warna pinggir merah tua dan di tengah-tengahnya terdapat warna kuning emas. Itulah bunga yang mendapat julukan Kim Tay Wi ini. Jenis bunga yang satu ini belum pernah ia lihat sebelumnya jadi ia beranggapan kalau bunga itu adalah bunga yang sangat langka.

Ketika mendapatkan laporan dari bawahannya Han Wi Kong menjadi penasaran ia lalu memerintahkan salah seorang bawahannya untuk memetik bunga itu, dan membawakan untuknya, Hatinya sangat senang sekali, apa lagi jumlahnya ada empat kuntum. Kemudian terpikir olehnya untuk mengundang tiga orang tamu lagi agar dapat sama-sama menikmati keindahan bunga tersebut."

Dengan hati yang penasaran Siau Po menurunkan kembali kembang yang berada di kepalanya dan dilihatnya kembali bunga itu dengan teliti, ternyata memang sama dengan apa yang dikatakan oleh Mu Cian Yan.

Kalau diperhatikan dengan seksama bunga ini memang sangat langka sekali.

"Pada saat itu di kota Yang-ciu terdapat dua orang yang sangat terkenal, yang satu bernama Ong Kui dan yang satu lagi bernama Ong An Ciok.

Keduanya memiliki pandangan yang sangat luas dan pengetahuan yang sangat tinggi, sebab mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan Han Wi Kong berpikir dalam hatinya, jumlah bunga seluruhnya ada empat kuntum sedangkan orangnya hanya ada tiga, seakan kecantikan yang kurang sempurna dia harus mengundang satu orang lagi, sehingga menjadi sama dengan jumlah bunga yang ada.

Akan tetapi untuk mencari orang itu tidaklah mudah, apalagi ia tidak menginginkan orang yang sembarangan. Kebetulan pada saat itu datanglah seorang bawahannya melaporkan bahwa telah datang seorang tamu yang bernama Tam Sin cie, yaitu seorang laki-laki yang gagah perkasa dan sangat terkenal, Han Wi Kong gembira sekali.

Pada hari kedua ia mengundang semua tamunya untuk berkumpul di taman bunganya itu, dan ia memberikan masing-masing sekuntum bunga tersebut kepada para tamunya sehingga cerita ini menjadi legenda rakyat, dan akhirnya menurut cerita yang tersiar itu, keempat orang tersebut menjadi orang suci dan naik ke surga."

Wi Siau Po tertawa.

"Menyenangkan sekali! Keempat orang itu adalah orang-orang yang berpendidikan mereka dapat membuat syair dan dapat mengubah kata-kata menjadi indah. sedangkan aku mana dapat melakukan kesemuanya itu, apalagi jika dibandingkan dengan mereka itu." kata Siau Po.

"Tidak dapat dikatakan demikian," kata Mu Cian Yan. "Pada jaman dinasti Cong memang banyak sekali orang-orang yang terpelajar tetapi tidak semua orang-orang itu dapat menjadi orang suci apalagi menjabat sesuatu yang tinggi atau menjadi menteri sedangkan kerajaan Ceng kita pada saat sekarang ini, sudah dapat kita bayangkan kalau kerajaan kita sudah menuju ke saat-saat kecermelangan dan akan merasakan seluruh dunia, Sri Baginda adalah orang yang berpandangan sangat luas, tentulah ia mengetahuinya mana pahlawan-pahlawan yang dapat diandalkannya itu."

Mendengar perkataan orang itu hati Siau Po menjadi sangat senang sekali. Tentu saja itu merupakan pujian untuk dirinya, sehingga tidak henti-hentinya ia menganggukkan kepalanya.

Mu Cian Yan yang melihat bahwa perkataannya itu mendapat sambutan yang sangat baik, segera melanjutkan kata-katanya tersebut.

"Wi Tayjin! Bunga Kim Tay Wi atau sabuk emas ini tidaklah selangka pada jaman dahulu itu, sekarang sudah banyak bermekaran di mana-mana. Akan tetapi mekarnya yang sekarang tepat sekali dengan kedatangan Wi Tayjin, itu bukanlah sesuatu yang sifatnya kebetulan, melainkan merupakan kehendak yang Maha Kuasa, Pie cit mempunyai sedikit pandangan, harap Wi Tayjin tidak keberatan jikalau Pie cit mengatakannya." kata Mu Cian Yan.

"Harap aku diberikan petunjuk!" kata Siau Po.

"Untuk memberikan petunjuk itulah hamba tidak berani. Akar bunga-bunga obat ini, di toko obat mana pun sekarang telah ada dan sudah banyak terjual. Andaikata Wi Tayjin akan memberikan makan pada kuda-kuda pilihan Sri Baginda raja tentulah akar-akar obat yang telah diolah, karena itulah yang banyak manfaatnya, Pie cit nanti akan memerintahkan pada beberapa orang untuk memesannya dan mengirimkannya ke kota raja untuk diberikan pada Wi Tayjin dan selanjutnya Wi Tayjin dapat memberikannya pada para pengurus kuda-kuda pilihan Sri Baginda raja, sedangkan bunga-bunga obat yang ada di sini harap Wi Tayjin mengingatnya, penyambutan mereka, Walau demikian semarak dapatkah hamba memohon agar Wi Tayjin membiarkannya untuk sementara waktu,

seandainya di suatu hari nanti Wi Tayjin dapat berkunjung kembali ke kota Yang-ciu ini tentulah tidak menyenangkan jikalau seluruh daerah ini telah tandus, tanpa ada sekuntum bunga pun.

Wi Tayjin adalah seorang yang terkenal, maka hamba yakin nama Wi Tayjin akan dikenang sepanjang masa, bahkan dapat seperti tokoh yang lainnya, Nama dan juga peran dari Wi Tayjin akan menjadi sangat menarik dan juga menjadi contoh dari para generasi yang akan datang dan mereka akan sangat menghormati Wi Tayjin." katanya.

Hati Siau Po menjadi sangat senang mendengarkan perkataan itu.

"Kau katakan bahwa aku akan menjadi salah seorang tokoh cerita? Yang ada dalam legenda?" kata Siau Po.

"Benar." kata Mu Cian Yan. "Dan tentu saja seorang yang tampan dan juga gagah dalam memerankan tokoh Wi Tayjin, juga ada lagi beberapa orang yang memerankan berjanggut putih, bercambang hitam, berwajah bintik-bintik berhidung putih, dan yang lainnya sebagai kami-kami ini."

Mendengar perkataan itu para undangan tertawa terbahak-bahak dan Wi Siau Po sangat senang sekali.

"Lalu apa nama ceritera ini?" tanya Siau Po sambil tersenyum.

Mu Cian Yan menoleh pada Ma Yue dan ia berkata:

"Dalam hal ini kita haruslah meminta pendapat dari saudara Ma!" katanya, Karena ia melihat sejak tadi Ma Yue diam saja, akhirnya ia menjadi tidak enak melihatnya.

Ma Yue tertawa.

"Kelak Wi Tayjin ingin mendampingi Sri Baginda, Dan hal ini sudah pasti akan menjadi suatu kenyataan Bagaimana kalau kami namakan cerita itu sebagai raja dan wakilnya yang sedang menikmati bunga-bunga?" katanya pula.

Para tamu yang mendengarkan pembicaraan itu segera bertepuk tangan tanda setuju.

Hati Siau Po menjadi senang sekali apalagi ia mendapatkan pujian dari kanan kirinya, Dan hal itu dapat menghilangkan kenangan pahitnya di masa lalu.

"Aku tidak percaya kalau hanya sekuntum bunga saja orang dapat menjadi seorang yang suci. Akan tetapi biarlah ada baiknya juga jika aku membiarkan bunga-bunga ini tumbuh di kota Yang-ciu. Setidaknya jikalau dihari tua nanti jika aku telah merasa bosan memegang jabatan ini aku akan tinggal di kota ini, dan aku dapat menikmati keindahan alam yang ada di daerah ini." kata Siau Po dalam hatinya.

Kemudian Siau Po berkata dengan tenang:

"Sudahlah! Sudah cukup kita membicarakan soal bunga-bunga itu. sekarang lebih baik kalian panggillah para penyanyi itu, aku akan mendengarkan sebuah lagu!" katanya.

Para pembesar yang lainnya segera mengingatkan. Memang sejak semula Gouw Cie Yong sudah merencanakannya, maka ia lalu memberikan isyarat. Tak lama kemudian terdengarlah dentingan-dentingan suara musik diiringi dengan hembusan wewangian yang entah dari mana datangnya.

Semangat Wi Siau Po menjadi terbangun

"Pastilah ada banyak wanita yang cantik-cantik yang dapat dilihat!" katanya dalam hati.

Belum lama Siau Po berpikir demikian, keluarlah seorang gadis yang berjalan dengan lemah gemulai menuju taman bunga buatan itu, gadis itu membungkukkan tubuhnya sedikit, dan berkata dengan suara lantang.

"Siau Lie memberi hormat pada Tayjin semoga kesehatan Tayjin dalam keadaan baik-baik dan sekarang Siau Lie akan membawakan sebuah lagu." katanya dengan lembut.

Gadis itu berusia kira-kira di bawah tiga puluh tahun, tetapi tidak tergolong cantik sekali.

Seorang laki-laki yang duduk di sudut ruangan segera meniupkan serulingnya, dan gadis itu pun mulai bernyanyi

Gadis itu menyanyikan sebuah lagu lama yang sudah terkenal di kota Yang-ciu, Siau Po mendengarkannya, suaranya memang enak, tetapi hati Siau Po menjadi kurang sabar, karena ia toh bukan ingin melihat atau mendengarkan gadis itu bernyanyi melainkan hanya ingin melihat wanita-wanita yang cantik-cantik saja.

Setelah gadis itu selesai menyanyikan sebuah lagu lama itu, tampak masuk lagi seorang wanita yang lainnya, Wanita yang baru saja masuk itu usianya kira-kira tiga puluh lima tahun, suaranya bagus dan lagaknya pun cukup luwes, tetapi Siau Po memandangnya dengan enggan.

Setelah selesai bernyanyi, kemudian wanita itu memberi hormat pada Siau Po dan berlalu kembali sambil tertawa.

"Kedua penyanyi-penyanyi itu adalah penyanyi-penyanyi yang sekarang sedang terkenal di kota Yang-ciu, Lagu-lagu yang dinyanyikannya juga lagu-lagu yang sudah terkenal di daerah ini, sekarang bagaimana pendapat Wi Tayjin!" kata Gouw Cie Yong.

Apabila Wi Siau Po akan mendengarkan lagu atau nyanyian ada syaratnya, Yang pertama haruslah gadis yang cantik-cantik, kedua lagunya haruslah lagu yang romantis, dan ketiga lagak penyanyinya haruslah kegenit-gekitan.

Dahulu kala Siau Po pernah mendengar Tan Wan Wan menyanyi dan menari. Dalam keadaan terpaksa saja ia mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan itu sampai selesai.

Sekarang kedua orang penyanyi itu sama sekali tidak menarik hatinya, entahlah apa pula yang dinyanyikannya, Siau Po sengaja bersin keras-keras ketika mendengar pertanyaan Gouw Cie Yong, akan tetapi ia menjawab:

"Lumayan.... Lumayan, hanya saja ketinggalan jaman sedikit, sehingga aku tidak begitu berselera." katanya setengah memuji.

"Benar.... Benar." kata Gouw Cie Yong. "Lagu yang dinyanyikannya memang lagu yang berasal dari dinasti Tong, dan pada hakekatnya memang ketinggalan jaman, Ada sebuah lagu yang baru dirancang oleh salah seorang pemuda yang baru saja terkenal di kota Yang-ciu ini, dan benar-benar menyegarkan."

Gouw Cie Yong segera menepuk tangan, maka tak lama kemudian muncullah seorang penyanyi ke hadapannya.

"Jikalau Wi Siau Po mengatakan ketinggalan jaman, maksudnya yang ketinggalan jaman itu adalah penyanyinya, Akan tetapi Gouw Cie Yong salah tanggap, bukannya menyajikan penyanyi yang cantik malah ia menyajikan penyanyi yang lainnya, sedangkan Siau Po tidak mengetahui kalau lagu itu lagu pada jaman dinasti Tong atau pun dinasti yang lainnya, Siau Po hanya mendengar Gouw Cie Yong mengatakan sangat menyegarkan.

Siau Po mengira kalau kali ini gadis yang akan menyanyikan lagu itu adalah gadis seperti yang dimaksudkan.

"Yah! jikalau penyanyinya dapat menyegarkan apa salahnya, aku melihatnya!" katanya dalam hati.

Siau Po tidak memperhatikan penyanyi yang baru saja masuk. Akan tetapi setelah Siau Po melihatnya, hawa amarahnya serasa langsung meluap ke atas, rasanya ia ingin berteriak dengan keras.

Ternyata penyanyi yang ini usianya kurang lebih lima puluh tahun bahkan pada rambutnya sudah mulai banyak ditumbuhi uban, mukanya sudah keriput dandanannya sangat medok, bibirnya diolesi gincu yang tebal, benar-benar sangat menyebalkan.

Suaranya memang masih bagus, tetapi Siau Po tidak ingin mendengarkan nyanyian itu, dan kalaulah perlu ingin menutup kupingnya, Siau Po sangat kesal sekali, tetapi karena ia diundang oleh sekian banyak para

pembesar, maka tidak enak hati jika ia mengumbar kemarahannya.

Terpaksa Siau Po harus menahan diri sampai penyanyi itu menyelesaikannya.

Setelah orang itu selesai menyanyikan lagu, dan kembali ke ruang dalam, Siau Po langsung saja memohon diri untuk kembali pada tempat kediamannya yaitu di rumah salah seorang saudagar garam.

Sekembalinya ke rumah saudagar garam itu, Siau Po lalu masuk ke dalam kamarnya, sebelumnya ia memerintahkan pada penjaga agar terus menjaga, dan jikalau ada orang yang akan bertemu dengannya katakan kalau ia ingin beristirahat. Tidak peduli tamu mana pun yang datang ia tidak mau menemuinya.

Setelah merapatkan pintu itu Siau Po mengganti pakaiannya dengan pakaian yang rombel yang di beberapa bagian banyak terdapat noda-noda minyak sehingga kotor tak karuan ia pun mengganti sepatunya dengan sepatu yang sudah koyak di sana-sini. Tidak cukup hanya sampai di situ ia pun melumuri wajahnya dengan abu.

Setelah selesai berdandan Siau Po mengaca di cermin itu untuk melihat dirinya sendiri, Tampak dirinya sudah kembali seperti seorang kacung yang bekerja di rumah pelesiran, ia sangat senang dengan penyamaran yang macam itu.

Song Ji membantu Siau Po memakai pakaiannya juga mendandannya, Dan ia pun jadi tertawa begitu melihat wajah Siau Po dan juga penampilannya berubah, maka ia pun berkata:

"Siangkong, penampilan Siangkong kali ini benar-benar berubah, Apakah pada jaman dahulu menteri Touw Liong To yang menyamar sebagai seorang pengemis, juga mempunyai tampang yang seperti ini?" tanyanya.

"Hampir sama." jawab Siau Po. "Akan tetapi pada dasarnya wajah Touw Liong To itu memang hitam sehingga tidak perlu untuk dilumuri abu lagi."

"Siangkong, bagaimana kalau aku menemanimu?" tanya Song Ji. "Kalau kau pergi seorang diri aku khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu pada dirimu tidak ada orang yang akan membantumu."

"Tempat yang akan aku masuki ini tidak boleh dimasuki oleh gadis-gadis cantik seperti kamu." kata Siau Po sambil tertawa.

Sambil berkata Siau Po mulai menyanyi lagu yang ada di rumah pelesiran itu, sedangkan Song Ji hanya diam saja.

"Raba sini raba sana, raba ratu cantik Song Jiku tersayang yang elok...!"

Sambil bernyanyi demikian Siau Po mengulurkan tangannya untuk mengusap-usap tubuh Song Ji, sedangkan Song Ji menjadi malu wajahnya berubah menjadi merah padam, ia tertawa terkekeh-kekeh sambil ia mengegoskan wajahnya.

Siau Po mengambil segumpal cek dan segenggam uang recehan yang kemudian dimasukkannya ke dalam sakunya, Kemudian ia memeluk Song Ji dan mencium pipi kiri dan kanannya, Setelah itu Siau Po menyelip ke luar dari pintu belakang.

Para penjaga yang melihat seseorang berjalan ke luar rumah itu segera membentakinya, "Siapa kau?!" bentaknya.

"Aku adik misan dari keluarga Houw, apa urusannya dengan kalian?" jawab Siau Po.

Para perwira itu tertegun. Mereka masih belum dapat mengerti hubungan keluarga macam apa yang telah disebutkan oleh Siau Po itu, dan juga mereka tidak mengenali pembesar itu. sementara itu Siau Po sudah menyelip ke luar lewat pintu belakang.

Jalanan besar dan jalanan kecil di kota Yang-ciu, tidak ada satu pun yang tidak dikenalnya, Dapat dikatakan dengan memejamkan matanya pun Siau Po tidak akan mengalami salah jalah.

Tidak lama kemudian Siau Po telah sampai di pinggir telaga yang jaraknya tidak jauh dari Li Cun Wan. Sayup-sayup mulai terdengar suara ketupan dan suara seruling serta nyanyian yang sumbang.

Dengan mengendap-endap, Siau Po berjalan menuju bagian luar kamar ibunya, Ketika dia melongok ke dalamnya, dia melihat kamar itu kosong, Tahulah dia bahwa ibunya sedang menerima tamu. Dalam hati dia berkata:

"Dasar ibu murahan, entah laki-laki mana yang hari ini sedang bergelut dengan ibuku dan menjadi ayah angkatku untuk satu hari?"

Dia masuk ke dalam kamar, tampak selimut yang terlipat di atas tempat tidur masih yang dulu juga, Tetapi sudah jauh lebih usang. Dalam hati ia berpikir lagi.

"Rupanya bisnis ibu kurang lancar, ayah angkat yang datang tidak banyak."

Dia memalingkan kepalanya untuk menatap ke arah sebuah tempat tidur kecil yang menjadi miliknya dulu. Letaknya masih dalam posisi semula, Di depan tempat tidur terdapat sepasang sepatu rombeng miliknya, sedangkan selimutnya dicuci bersih dan dilipat dengan rapi.

Dia berjalan ke tempat tidur itu dan duduk di atasnya, Tampak sehelai jubah kepunyaannya juga terlipat rapi di samping tempat tidur itu. Hatinya merasa agak bersalah.

"Rupanya ibu selalu menunggu kepulanganku, Maknya! Lohu hidup mewah di kota raja, selama ini tidak pernah menyuruh orang mengantarkan uang untuk ibu. Tampaknya ingatkanku sudah kurang baik!" pikirnya.

Dia menyandarkan tubuhnya di tembok pembaringan untuk menunggu kembalinya sang ibu.

Di dalam rumah pelesiran ada sebuah peraturan apabila menerima tamu yang bermalam, di sana ada disediakan sebuah kamar khusus yang lebih besar serta bersih, perabotannya juga lengkap, sedangkan para pelacur ditempatkan dalam kamar yang kecil-kecil, keadaannya juga sederhana sekali.

Pelacur yang usianya lebih muda dan wajahnya cantik mendapat fasilitas yang lebih memadai, mereka bisa menarik langganan yang lebih banyak.

Sedangkan yang sudah setengah baya seperti ibu Siau Po, jarang dicari para tamu, induk semang atau kata kasarnya, germo mereka juga memperlakukannya dengan seenak hati, pokoknya tidak sampai terlantar saja.

Siau Po berbaring sejenak, tiba-tiba dari sebelah kamar terdengar suara bentakan yang nyaring, Ternyata suaranya si mucikari.

"Nenekmu ini sudah mengeluarkan uang banyak untuk membelimu, tapi kau selalu menolak sana menolak sini, sampai sekarang tetap tidak bersedia menerima tamu, Hm! Apakah aku membelimu hanya sebagai patung Kuan Im yang di-pajang? Apakah kau hanya sebagai penghias di rumah pelesiran ini? pukul dia! Pukul yang keras biar tahu rasa!"

Kemudian terdengar suara cambuk yang menghajar kulit tubuh, juga suara jeritan histeris dan teriakan kesakitan, Suara tangis serta bentakan saling membaur.

Suara semacam ini sudah tidak asing lagi bagi telinga Siau Po. Dia tahu si mucikari pasti mendapatkan barang baru dan hendak dipaksanya untuk menerima tamu, Kalau hanya dicambuk saja sudah merupakan hal yang lumrah, Kalau si gadis masih tidak mau menuruti kemauan si mucikari, kadang-kadang penyiksaan yang dialami para gadis itu lebih sadis lagi, misalnya kuku jari ditusuk dengan jarum panjang, atau sekujur tubuh disundut dengan gagang besi yang telah dipanggang di atas bara api, Pokoknya, masih banyak jenis siksaan yang lain kalau mau disebutkan satu persatu.

Suara jeritan atau tangisan seperti ini sudah lumrah terdengar dalam rumah-rumah pelesiran mana pun. Merupakan suatu hal yang sulit dihindari Siau Po sudah lama meninggalkan Li Cun Wan, sekarang mendengar kembali suara-suara itu, kenangan lamanya bagai terungkit kembali. Namun, dia juga tidak begitu merasa kasihan terhadap gadis malang itu.

Terdengar gadis itu meratap dengan suara keras.

"Kau bunuh saja aku! Biar mati sekali pun aku tidak mau menerima tamu. Aku akan membenturkan kepalaku ini ke tembok."

Si mucikari menyuruh kacungnya memukul lebih keras lagi, Kemudian terdengarlah suara cambukan sebanyak dua tiga puluh kali, nona itu masih terus menjerit dengan histeris.

"Hari ini tidak bisa pukul lagi, Lihat besok saja." kata si kacung.

"Seret barang murahan ini ke luar!" perintah si mucikari.

Si kacung memapah gadis itu ke luar, sesaat kemudian dia sudah kembali lagi.

"Barang murahan ini tidak dapat dihadapi dengan cara keras. sebaiknya kita gunakan cara lunak saja. Kasih dia minum arak Mi Jun ciu." kata si mucikari.

"Tapi, dia tidak mau minum arak..." sahut si kacung.

"Dasar anak cacing! Campurkan saja ke dalam daging atau hidangan lainnya, bukankah sama saja?" kata si mucikari.

"Betul, betul, Jit ci (kakak ke tujuh), Kau memang selalu punya akal yang hebat!" sahut si kacung.

Sekali lagi Siau Po mengedarkan pandangan matanya ke dalam, Tampak si mucikari membuka sebuah lemari dan mengeluarkan sebuah botol arak, Dia menyerahkannya kepada si kacung, setelah menuangkan sedikit isinya ke dalam gelas, Terdengar dia berkata:

"Kedua teman yang ditemani Cun Fang hari ini, tampaknya mempunyai uang yang cukup banyak, Mereka mengatakan akan bermalam di sini untuk menunggu teman, sebetulnya pemuda-pemuda ganteng seperti mereka tidak mungkin menaksir Cung Fang, sebentar aku akan menemui mereka untuk menawarkan si barang murahan tadi, kalau peruntungan kita cukup bagus, mungkin kita akan dibayar tiga atau empat ratus tail perak."

"Selamat kepada Jit ci yang selalu mendapat akal untuk memperoleh keuntungan. Kalau benar, tentu aku bisa menumpang sedikit rejeki untuk membayar hutang di sana-sini." sahut si kacung.

Terdengar si mucikari menggerutu.

"Dasar orang tolol! Punya sedikit uang yang didapatkan dengan susah payah, malah disetorkan ke rumah judi, Ayo, laksanakan tugasmu dengan baik! Awas, kalau tidak, aku akan menggorok batang lehermu!"

Siau Po tahu bahwa Mi Jun Ciu adalah sejenis arak yang dapat membuat orang terbius, Setelah minum arak itu, orang menjadi tidak sadarkan diri. Setiap rumah pelesiran di mana pun selalu tersedia arak semacam ini. Khusus digunakan terhadap para gadis yang menolak menerima tamu. Ketika pertama kali mendengarnya, dia juga merasa heran, tapi kemudian dia tahu dan sekarang sudah tidak merasa aneh lagi.

"Ayah angkatku hari ini merupakan dua orang pemuda? Entah siapa mereka? Aku ingin melihatnya!" katanya dalam hati.

Perlahan-lahan dia menyelinap ke ruang besar yang khusus digunakan untuk menyambut tamu. Dia berdiri di atas sebuah batu yang selalu digunakannya sejak dulu, jendela ruangan itu besar sekali, sedangkan tempatnya berdiri berada di sudut yang gelap.

Tamu yang ada dalam ruangan duduk menyamping dengan arahnya, Dia bisa melihat ke dalam dengan leluasa, tapi tamu yang di dalam justru tidak tahu kalau ada orang yang mengintai. Dulu, perbuatan ini telah dilakukannya entah berapa ratus kali, selama itu dia belum pernah kepergok sekalipun.

Di dalam ruangan, tampak beberapa batang lilin merah yang besar sedang menyala dengan terang, ibunya sedang menemani dua orang tamu minum arak sambil tersenyum-senyum. Siau Po memperhatikan ibunya dengan seksama. Katanya dalam hati.

"Ternyata ibu sudah jauh lebih tua." ibunya memakai pakaian berwarna merah jambu, di bagian sanggulnya tertancap sekuntum bunga merah. pipinya dilumuri bedak yang tebal "Bisnis ini mungkin tidak dapat digeluti lebih lama lagi, hanya kedua pemuda tolol ini saja yang mau memanggilnya untuk menemani minum arak. Nyanyian ibu juga tidak bagus, Kalau aku yang berpelesiran ke rumah hina, dan kalau dia bukan ibuku, meskipun dikasih uang seribu tail, aku juga tidak akan memanggilnya untuk menemani aku."

Terdengar ibunya tertawa dan berkata:

"Kongcu berdua sudah minum beberapa cawan arak, sekarang biarlah aku menyanyikan sebuah lagu untuk kalian berdua." Dia pun mulai bernyanyi.

Siau Po yang mendengarnya langsung menarik napas panjang. Dalam hati dia berkata:

"Lagu yang bisa dinyanyikan oleh ibu hanya itu-itu saja, Paling-paling cuma tiga buah lagu. Mengapa tidak belajar beberapa lagu baru, agar langganannya lebih tertarik?"

Tiba-tiba hatinya tergerak, dia tersenyum sendiri "Aku belajar silat juga tidak pernah serius, rupanya ini merupakan turunan dari ibu..."

Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang melengking.

"Sudah!"

Begitu kata-kata itu menyusup ke dalam telinganya, seluruh tubuh Siau Po langsung bergetar. Hampir saja dia tergelincir jatuh dari atas batu tempat dia berdiri, Perlahan-lahan dia mengedarkan pandangan matanya, Tampak sebuah tangan sedang menahan sebuah cawan yang disodorkan ke hadapannya, Dari bagian jari tangan itu, Siau Po menyusuri pandangannya ke atas.

Dia melihat seraut wajah yang manis, siapa lagi kalau bukan A Ko? Hatinya gembira bukan kepalang, Hampir saja dia tidak dapat menahan luapan hatinya.

"Mengapa A Ko bisa datang ke Yang-ciu? Mengapa dia bisa muncul di Li Cun Wan ini bahkan memanggil ibuku untuk menemaninya? Dia datang ke sini dengan menyamar sebagai laki-laki, yang dipanggilnya bukan orang lain, tapi ibuku, pasti tujuannya untuk mencari aku. Rupanya selama ini dia tidak melupakan diriku, tidak lupa bahwa kami sudah menjalani upacara sebagai suami istri.... A ha! Benar-benar menakjubkan! Hari ini kita suami istri dapat bertemu di sini sekaligus bermalam pengantin...."

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 71

Tiba-tiba terdengar suara seorang laki-laki berkata:

"Gouw hiante, lebih baik untuk sementara kau jangan minum dulu, kita tunggu kawan-kawan dari Mongol!."

Telinga Siau Po seperti dihantam sebuah palu sehingga berdengung, Dia segera mengetahui bahwa urusannya kurang tepat. Matanya berkunang-kunang, bumi seakan berputar. Untuk sesaat pandangannya menjadi gelap, Dia memejamkan matanya sesaat untuk menenangkan diri. Kemudian dia memandang lagi kepada pemuda yang duduk di samping A Ko, kalau bukan The Kek Song, si Ji kongcu dari Taiwan, siapa lagi?

<http://kangzusi.com>

Ibu Siau Po tertawa kembali sembari berkata:

"Kalau siangkong kecil tidak mau minum, biar siangkong besar saja yang minum." Di menuangkan secawan arak untuk The Kek Song. Disodorkannya arak itu sambil menghenyakkan pantatnya ke atas pangkuan si pemuda.

"Hei! Sopan sedikit!" kata A Ko.

Wi Cun Fang tertawa.

"Aduh, kulit wajah siangkong kecil rupanya tipis sekali, Tidak terbiasa kiranya melihat pemandangan seperti ini. seharusnya kau datang ke sini setiap hari, kelak pasti kau akan mengatakan bahwa aku masih kurang romantis, Siangkong kecil, bagaimana kalau aku

memanggil seorang nona cilik untuk menemanimu?" tanyanya.

"Tidak! Tidak!" sahut A Ko gugup. "Jangan! Kau duduk diam-diam saja!"

Sekali lagi Wi Cun Fang tertawa.

"Aih! Tentunya kau cemburu karena aku menemani siangkong besar tetapi tidak menemanimu bukan?" katanya sambil berdiri dan bersiap-siap duduk di atas pangkuan A Ko.

Siau Po yang melihatnya merasa mendongkol juga geli, Katanya dalam hati.

"Di dunia ini mana ada peristiwa yang demikian aneh? Masa istriku datang ke rumah pelesiran untuk bermesraan dengan ibunya?"

Tampak A Ko mengeluarkan tangannya untuk mendorong Cun Fang. Kaki wanita itu limbung dan dia jatuh terhenyak di atas lantai, Siau Po marah sekali. Dia memaki dalam hati :

"Perempuan hina! Kau berani mendorong mertuamu sendiri! Benar-benar kurang ajar!"

Tapi Cun Fang justru tidak marah, Dengan tertawa terkekeh-kekeh, dia berdiri lagi.

"Kalau siangkong kecil begitu malu, bagaimana kalau kau saja yang duduk di atas pangkuanku?" katanya.

"Tidak!" sahut A Ko gusar. Kemudian dia berpaling kepada The Kek Song dan berkata: "Banyak tempat yang dapat digunakan untuk pertemuan, mengapa tetap harus di sini?"

"Kami sudah berjanji akan bertemu di sini, siapa pun tidak boleh mengingkari janji, Aku juga tidak tahu kalau Li Cun Wan adalah sebuah tempat kotor seperti ini. Hai! pokoknya kau duduk baik-baik di sana!" kata-katanya yang terakhir tentu saja ditujukan kepada Cun Fang.

Semakin lama, hati Siau Po semakin gusar

Tempo hari di tepi sungai Kuang Say kau memohon lalu mengampuni selebar jiwa anjingmu" pikir Siau Po dalam hati, "Kau bahkan bersumpah berat! Kau mengatakan bahwa untuk selamanya kau tidak akan berani berbicara lagi dengan istriku, tapi hari ini, entah sudah berapa ribu kata yang kalian bicarakan, masih mending kalau tujuan kalian ke sini hanya untuk bermesraan dengan ibuku saja, tapi ini... ini huh! sayangnya hari itu aku tidak memotong lidahmu, aku benar-benar menyesali"

Cun Fang menghampiri The Kek Song dan mengelus-elus lehernya, pemuda itu menepis punggung tangan Cun Fang.

"Kau keluarlah dulu, kami kakak beradik ada yang hendak dibicarakan, nanti aku baru memanggilmu lagi!" katanya.

Dengan perasaan apa boleh buat Cun Fang terpaksa berjalan keluar The Kek Song berkata dengan suara lirih.

"Siauw moay, kalau dalam hal yang kecil saja kita tidak dapat menahan diri, mana mungkin bisa menyelesaikan urusan besar?" katanya.

"Pangeran Kaerltan itu bukan orang baik-baik, mengapa dia mengajak kau bertemu di sini?" tanya AKo.

Mendengar disebut namanya "Pangeran Kaerltan", Siau Po segera berpikir.

"Si telur busuk itu juga sudah datang, Tentu mereka akan membicarakan urusan pemberontakan. Bagus! Bagus! Lohu akan memimpin sepasukan tentara dan menjaring mereka sekaligus!"

"Dalam beberapa hari ini," kata Kek Song, "Penjagaan di dalam kota Yang-ciu ketat sekali, Kalau ada tamu asing yang bermalam di rumah penginapan, pasti ada petugas yang datang menanyakan berbagai hal.

Dengan kata lain, diinterogasi. Kalau kita tidak hati-hati dan menampakkan sedikit jejak saja, urusannya bisa runyam, Rumah pelesiran seperti ini tidak pernah didatangi para perwira atau pun petugas. Banyak keuntungan kalau kita bermalam di sini. Kita masih tidak apa-apa, tapi rombongan pangeran Kaerltan kan mencolok sekali dandanannya.

Lagipula, kau begitu cantik seperti bidadari khayangan, kalau kau menginap di rumah penginapan, para pemuda kota Yang-ciu pasti ke luar semua untuk melihatmu, cepat atau lambat, tentu bisa timbul masalah."

A Ko tersenyum kecil.

"Aku tidak butuh pujian gombalmu!" katanya.

"Kau kira, aku hanya sembarangan memuji saja?" kata Kek Song, "Kalau saja bidadari khayangan ada yang secantik dirimu, tentu segala Lie Cun Yang, Thiat Yat Lie dan yang lain-lainnya tidak akan turun ke bumi. Setiap hari mereka akan berdiam di surga nirwana untuk menatap kecantikan permata hatiku."

A Ko tersipu-sipu, Cepat-cepat dia menundukkan kepalanya.

Siau Po gusar sekali, Hampir saja dia tidak dapat menahan luapan amarah dalam hatinya, Tangannya merogo ke dalam saku untuk mengeluarkan senjata. Dia ingin menerjang masuk ke dalam kamar dan menghajar The Kek Song, tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya.

"Ilmu bocah ini cukup tinggi, A Ko juga pasti akan membantunya, Kalau aku menerjang ke dalam, pasti terjadi peristiwa "Gundik dan istri membunuh suami". Di dunia ini, aku boleh menjadi siapa saja, asal jangan menjadi Bu Toa Long!"

Bo Toa Long adalah seorang pemuda di jaman dahulu yang dibunuh mati oleh istrinya dan pacar gelap sang istri, Cerita ini kemudian menjadi legenda dan sering menjadi perumpamaan dalam pembicaraan apabila istri seseorang main gila dengan lelaki lain.

Karena mendapat pikiran itu, dia terpaksa menahan kemarahan hatinya dan melihat kemesraan sepasang pemuda-pemudi itu.

Terdengar A Ko berkata:

"Koko, sebetulnya..."

Mendengar panggilan "koko", hati Siau Po semakin nyeri. Dia berpikir.

"Maknya! Benar-benar tidak tahu malu! Malah sekarang sudah memanggil koko segala..."

Kata-kata A Ko yang selanjutnya jadi tidak terdengar lagi olehnya. Dia hanya mendengar Kek Song berkata:

"Serahkan saja kepadaku, Dia ada di tempat yang gelap sedangkan kita di tempat yang terang, kita harus berhati-hati. Anak buah pangeran Kaerltan lihay-lihay, pokoknya kali ini, kita harus membuat lubang di tubuhnya yang tembus pandang!"

"Budak itu terlalu menghina. Kalau tidak membalaskan dendam ini, untuk selamanya aku tidak bisa hidup tenang." kata A Ko. "Kau tahu, sebetulnya aku tidak sudi mengakui ayah, tapi karena dia berjanji akan membalas dendam, serta menyuruh beberapa orangnya yang lihay untuk membantuku, barulah aku mau mengakuinya."

Dalam hati Siau Po berkata: "Siapa yang menyakitimu? Kalau kau ingin membalas dendam, katakan saja kepada suamimu, tidak ada hal yang tidak dapat kulakukan. Mengapa sampai mengakui si pengkhianat sebagai ayah?"

"Sebetulnya tidak sulit membunuh telur busuk itu!" kata Kek Song. "Tetapi penjagaan anjing-anjing Tat Cu terlalu ketat, Karena itu, urusannya jadi tidak begitu mudah, Kita harus menemukan akal yang sempurna dulu, baru boleh turun tangan."

"Ayah menyetujui permintaanku untuk membunuh orang ini, sebetulnya juga bukan sepenuhnya demi diriku, Ayah ingin memimpin tentaranya mengadakan pemberontakan sedangkan orang ini akan menjadi penghalang utama baginya. Ketika dia mengatakan kepadaku agar tidak menceritakan apa pun kepada ibu, aku segera mengetahui bahwa dia mengandung niat lain."

"Apakah kau pernah mengungkit persoalan ini kepada ibumu?" tanya Kek Song.

A Ko menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Urusan ini semakin rahasia semakin baik. Kemungkinan ibu akan mencegah tindakan kami, Kalau aku tidak mendengar perkataan ibu, rasanya kurang baik juga, Lebih baik diam saja." katanya.

Kembali Siau Po berpikir :

"Siapa yang ingin dibunuhnya? Mengapa orang ini bisa menjadi penghalang utama Gouw Sam Kui?"

Terdengar Kek Song berkata kembali.

"Dalam beberapa hari ini, aku selalu memperhatikan gerak-geriknya, tampaknya dia mendapat pengawalan yang ketat sekali, Tidak mudah mendekatinya, Lalu aku menguras otak, budak ini mata keranjang, kalau ada orang yang menyamar sebagai perempuan penghibur atau para penyanyi, tentu mudah mendekatinya."

"Mata keranjang?" pikir Siau Po. "siapakah yang dimaksudkannya? Bu Tai atau Hoan Tai?"

"Siapa yang sanggup menyamar? Kecuali aku dengan suci? Tapi aku tidak sudi menyamar sebagai perempuan yang demikian rendah." kata A Ko.

"Kalau tidak, kita sogok saja koki yang melayaninya, Kita minta dia memasukkan racun ke dalam araknya." kata Kek Song.

"Kalau hanya diracuni saja, rasa sakit hati ini masih tidak terbalas, Aku ingin memotong kedua tangannya dan mengiris... lidahnya yang suka berputar sembarangan dan mengoceh yang tidak-tidak. Bocah setan itu... aku... aku...."

Mendengar A Ko menyebut "bocah setan", Siau Po langsung tersentak sadar.

"Rupanya ingin membunuh suami sendiri!" Dia tahu sebangkah hati A Ko telah diserahkan kepada The Kek Song, tapi dia tidak pernah menyangka kalau gadis itu begitu membencinya, Dia jadi berpikir "Dalam hal apa aku berbuat kesalahan terhadapmu?"

Pertanyaannya segera mendapatkan jawaban.

"Ko moay, aku tahu, bocah itu tergila-gila kepadamu dia tidak berani menyakitimu sedikit pun. Kalau kau begitu membencinya, semua ini hanya karena perbuatannya terhadapku Ka... sih sayang... mu yang demikian tulus ini, aku... aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus membalasnya..." kata Kek Song.

Tangan pemuda itu menjulur ke depan untuk memeluk tubuh A Ko. Gadis itu tersipu-sipu dan menyusupkan wajahnya ke dalam dada kek Song yang bidang.

Hati Siau Po merasa gundah, Nyeri, pilu, marah semua berbaur menjadi satu. Tiba-tiba kepalanya terasa terhentak ke belakang, Rupanya kuncir rambutnya telah ditarik oleh seseorang, Lalu telinganya juga dijewer. Baru saja dia ingin berteriak, dia sudah mendengar sebuah suara yang tidak asing lagi.

"Telur busuk kecil, ayo ikut aku!"

Dalam seumur hidupnya, entah sudah berapa ratus kali dia dipanggil "Si telur busuk kecil" oleh orang ini, Karena itu, dia tidak berani membangkang, diikuti saja apa yang diinginkan oleh orang itu.

Orang yang menarik kuncirnya, menjewer telinganya, juga sudah melakukannya entah berapa ribu kali, Dia bukan lain dari pada Wi Cun Fang, ibunya sendiri.

Kedua orang itu kembali ke kamar Wi Cun Fang mendupakkan kakinya ke pintu untuk menutupnya, Setelah itu dia baru melepaskan jambakan dan jewerannya.

"Mak, aku sudah pulang!" kata Siau Po sambil tertawa.

Wi Cun Fang memperhatikannya sekian lama, kemudian secara tiba-tiba dia menubruk Siau Po untuk memeluknya erat-erat dan menangis tersedu-sedu.

Siau Po tersenyum.

"Mak, bukankah aku sudah kembali, mengapa kau masih menangis?" tanyanya.

Dengan terisak-isak Cun Fang berkata:

"Mati ke mana kau selama ini? Aku mencarimu di dalam dan di luar kota Yang-ciu. Setiap kali bersembahyang di kelenteng, berbagai permintaan selalu kupanjatkan, bahkan entah sudah berapa kali aku membenturkan kepalaku menyembah-nyembah segala dewa di sana, Siau Po yang manis, akhirnya kau kembali juga ke samping Mak!" Siau Po tertawa.

"Aku toh bukan anak kecil lagi, apa salahnya mencari pengalaman di luar?" katanya.

Dengan air mata menggenang di kelopak, Cun Fang melihat putranya sudah jauh lebih tinggi dari pada dulu, Tubuhnya juga lebih tegap, Hatinya merasa senang dan terharu, Kembali dia menangis, tapi mulutnya masih menggerutu.

"Kau ini benar-benar telur busuk kecil! Kalau mau mencari pengalaman di luar, seharusnya kau mengatakannya terlebih dahulu kepada Makmu ini. Kali ini kalau tidak dihajar dengan rotan sampai seratus kali, tentu kau masih belum tahu kelihayan nenek ini!"

Yang disebut hajaran rotan maksudnya menghantam pinggul Siau Po dengan rotan seperti orang menggebuk kasur, Siau Po sudah lama sekali tidak merasakannya, Dia jadi geli sendiri.

Cun Fang juga ikut tertawa, Dia mengeluarkan sapu tangannya dari saku untuk mengusap kotoran yang melekat pada wajah Siau Po. Sembari menyeka dia melirik ke bawah, tampak pakaiannya di bagian dada telah basah oleh air mata, Bahkan ada ingus serta debu-debu yang jatuh dari wajah anaknya, Tanpa dapat ditahan lagi, hatinya menjadi sakit Dengan keras dia menempeleng pipi Siau Po, mulutnya memaki.

"Aku hanya mempunyai satu lembar pakaian baru ini. Dijahitnya saja baru dua tahun yang lalu, aku malah baru memakainya beberapa kali, Telur busuk kecil! Kau pulang, bukan kebaikan atau keuntungan yang diberikan, justru mengotorkan baju baruku ini. Bagaimana aku harus menemui tamu nanti?"

Siau Po melihat ibunya sangat menyayangi baju barunya itu. Bahkan begitu kesalnya, sehingga selembarnya wajahnya merah padam serta mencak-mencak. Sambil tertawa dia berkata:

"Mak, kau tidak perlu menyesal Besok aku akan meminta orang menjahitkan seratus stel pakaian baru untukmu, Dijamin mutunya sepuluh kali lipat lebih baik daripada kepunyaanmu ini." katanya.

"Si telur busuk kecil memang paling pandai membual," maki Cun Fang. Kepandaian apa yang kau miliki? Lihat saja tampangmu sendiri, mana mungkin bisa kaya mendadak di luaran?"

"Kaya sih belum, tapi dalam hal berjudi aku kan selalu beruntung. Aku berhasil memenangkan sedikit uang." sahut Siau Po.

Terhadap keahlian Siau Po dalam berjudi, Cun Fang masih punya sedikit keyakinan. Dia segera mengulurkan tangannya.

"Bawa ke mari!" katanya, "Kalau kau yang memegang uang, dalam setengah jam saja pasti sudah ludes lagi!"

Siau Po tertawa.

"Kali ini jumlah kemenanganku terlalu banyak, rasanya sampai satu tahun pun tidak sanggup menghabiskannya." katanya.

Cun Fang mengulurkan tangannya dan sekali lagi dia menampar Siau Po.

Siau Po menundukkan kepalanya untuk menghindari pukulan itu. Dalam hati dia berkata:

"Setiap kali melihat aku, pasti mengulurkan tangan untuk memukul, ini yang dinamakan, "Di utara ada putri, di selatan ada mak tua!" Baru dia merogokan tangan ke dalam saku untuk mengambil uang, dari luar terdengar suara teriakan si kacung.

"Cun Fang, tamu memanggil, cepat ke sana!"

"Baik!" sahut Cun Fang, Cepat-cepat dia menatap dirinya ke dalam kaca cermin dan menambahkan pupur di wajahnya. Setelah itu dia berkata kepada Siau Po.

"Kau tunggu di sini sebentar, makmu akan kembali untuk menghidangmu, kau... jangan ke mana-mana!"

Siau Po melihat wajah ibunya menyiratkan perasaan khawatir kalau-kalau akan kehilangan dirinya lagi. Sambil tertawa dia berkata:

"Jangan takut, aku tidak akan pergi!" katanya.

Cun Fang memakinya "si telur busuk kecil" satu kali, sambil melenggak-lenggokkan pinggulnya, dia berjalan ke luar.

Siau Po berbaring di atas pembaringan. Dia menyelimuti tubuhnya, Belum berapa lama Cun Fang pergi, ternyata sudah kembali lagi, Tangannya membawa sebotol arak, Melihat Siau Po masih berbaring di atas tempat tidur, hatinya menjadi lega, Dia membalikkan tubuhnya untuk berjalan ke luar lagi.

Siau Po melihat ibunya membawa botol arak, dia tahu tentu Kek Song yang menyuruh ibunya menambah arak. Tiba-tiba hatinya tergerak dan dia pun berkata:

"Mak, apakah kau menambahkan arak untuk tamu?"

"Ya, kau baik-baiklah berbaring di sana, sekembalinya nanti, aku akan membawakanmu makanan yang enak-enak." sahut Cun Fang.

"Setelah mengisi arak, bawalah ke mari agar aku dapat minum beberapa teguk." kata Siau Po.

"Dasar mulut rakus!" maki Cun Fang, "Anak kecil mana boleh minum arak?" Dengan membawa botol arak itu, dia langsung berjalan ke luar.

Siau Po segera mengintip lewat celah yang ada, dia melihat kamar sebelah tetap kosong, Dengan gerakan

ekspres, dia menyelip ke luar dan menuju kamar sebelah, Dia membuka lemari dan mengeluarkan arak Mi Jun Ciu milik si mucikari. Setelah itu, dia kembali lagi ke kamarnya dan masuk ke dalam selimut. Diam-diam dia membuka tutup botol arak itu. Katanya dalam hati.

"Kek Song, kau si anak haram jadah! Kau ingin meracuni lohu, biar lohu yang turun tangan terlebih dahulu!"

Tidak lama kemudian, Cun Fang masuk kembali lagi dengan tangan membawa sebuah botol yang telah diisi dengan arak, Dia menyodorkannya kepada Siau Po sembari berkata: "Cepat minum dua teguk!"

Siau Po tetap berbaring di atas tempat tidur, dia mengulurkan tangannya menyambut botol arak itu dan meminumnya seteguk, Cun Fang yang melihat anaknya mencuri minum arak tamu, dalam hatinya jadi merasa kasihan.

"Mak, di wajahmu ada noda hitam yang besar." kata Siau Po.

Cun Fang cepat-cepat menuju ke kaca untuk melihat noda yang dikatakan anaknya, sementara itu, Siau Po segera membuang arak dalam botol yang dibawa Cun Fang, kemudian menuangkan arak pembius yang diambilnya dari si mucikari ke dalam botol tersebut.

Cun Fang melihat wajahnya putih bersih tanpa noda sedikit pun, segera sadar bahwa anaknya pasti sedang bermain gila karena ingin mencuri minum arak beberapa teguk lagi, Karena itu, dia segera membalikkan tubuhnya dan memaki.

"Si telur busuk kau keluar dari rahim mak tuamu ini, mungkingah aku tidak tahu cacing busuk yang ada dalam

perutmu? Huh! Dulu tidak bisa minum arak, baru berkeliaran di luar beberapa lama saja, perbuatan buruk apa pun sudah dipelajari" Cun Fang segera merebut botol arak dari tangan Siau Po.

"Mak," kata Siau Po tanpa memperdulikan ocehan ibunya. "Sifat kedua kongcu itu tidak begitu baik, kau cekoki saja siangkong kecil itu dengan arak agar tidak dapat memaki-maki lagi, dengan demikian sekaligus kau bisa mengelabui si kongcu besar untuk mendapatkan uang yang banyak."

"Makmu sudah melakukan pekerjaan ini hampir setengah hidupnya, masa perlu meminta pelajaran darimu?" kata Cun Fang. Meskipun demikian, diam-diam dia menyetujui usul anaknya, Dia berpikir :

"Si telur busuk cilik baru kembali, ini merupakan peristiwa yang mengembirakan. Paling bagus kalau malam ini, si tamu tidak minta aku menemaninya bermalam, aku ingin menemani anakku!" Cepat-cepat dia berjalan ke luar.

Siau Po berbaring di atas tempat tidur, sebentar dia merasa kesal, tetapi sesaat kemudian dia merasa bangga juga, Dia berpikir

"Lohu benar-benar pembesar yang beruntung, Si bocah busuk The Kek Song jauh-jauh datang ke mari, bukan perempuan yang lain yang dicarinya, malah memanggil mak tuaku, dan jadi ayah angkatku untuk sementara, Kali ini, aku harus menusuknya dengan pisau lalu menaburkan obat penghancur mayat di atas tubuhnya!"

Dia ingin menggunakan kesempatan ketika Kek Song terbius untuk menikamnya dengan pisau kemudian

ditaburi obat penghancur mayat milik almarhum Hay kong kong.

Dia membayangkan setelah A Ko, tentu dia kebingungan setengah mati. Meskipun dicari ke mana-mana, Kek Song tetap tidak berhasil ditemukan "Maknya! panggillah kokomu itu beberapa kali lagi, besok mungkin kau tidak mempunyai kesempatan untuk memanggilnya lagi!" gerutunya dalam hati.

Dia merasa gembira sekali Cepat-cepat dia menegakkan tubuhnya dan mengintip lewat celah papan, Dia melihat Kek Song baru saja meneguk habis arak dalam cawannya, sedangkan A Ko hanya minum seteguk, Siau Po semakin senang, Dia melihat ibunya menuangkan arak lagi untuk Kek Song, tapi pemuda itu mengibaskan tangannya dan berkata:

"Keluarlah, kami tidak membutuhkan pelayananmu lagi!"

Cun Fang mengiakan. Ketika meletakkan kendi arak, dengan cepat ia menyelipkan sepotong ham yang besar ke dalam lengan bajunya.

Siau Po tersenyum simpul

"Aku akan mendapatkan sepotong ham besar!" katanya dalam hati. Dia segera kembali ke kamar dan berbaring lagi.

Tidak lama kemudian, Cun Fang masuk ke dalam kamar dengan membawa potongan ham yang besar itu. Sembari tertawa dia berkata:

"Eh, telur busuk cilik, berkeliaran di luar, mana mungkin mendapatkan makanan yang enak seperti ini?" Dengan tersenyum simpul, dia duduk di ujung tempat

tidur, Matanya memperhatikan anaknya melahap habis ham yang besar itu, rasanya lebih senang dari pada dia melahapnya sendiri.

"Mak, kau tidak minum arak?" tanya Siau Po.

"Aku sudah minum beberapa cawan. Kalau minum lagi, aku pasti mabok, dan kau tentu akan menggunakan kesempatan itu untuk kabur lagi!" sahut Cun Fang.

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Kalau mak masih sadar, tentu sulit menyelesaikan urusan" Karenanya dia segera berkata: "Pokoknya aku tidak akan pergi. Sudah lama aku tidak menemani mak tidur, Malam ini jangan menerima tamu lagi, temanilah aku di sini!"

Cun Fang gembira sekali, Ternyata anaknya masih begitu merindukannya, padahal waktu sudah berlalu cukup lama, Tidak disangka, setelah mencari pengalaman sekian lama di luaran, dia masih terkenang kebaikan ibunya, wajahnya langsung ber-seri-seri.

"Baik, malam ini mak akan menemani Siau Po manis tidur." katanya.

"Mak, meskipun pergi dari rumah, tapi tiap hari aku selalu memikirkan dirimu, Mari, aku bantu mak melepaskan pakaian." kata Siau Po.

Ilmu menepuk pantat kuda Siau Po manjur terhadap raja cilik, Hong kau cu, kiong cu, bahkan gurunya sendiri, Tentu saja setelah digunakan menghadapi ibunya, kemanjurannya juga tidak ber-beda.

Cun Fang sudah lama menjadi pelacur, laki-laki model apa pun sudah pernah melepaskan pakaiannya, tapi tangan-tangan mereka tentu rasanya jauh berlainan

dengan sentuhan tangan anaknya sendiri, hatinya semakin senang, Dia jadi tertawa terkekeh-kekeh,

Siau Po membantu ibunya melepaskan pakaian kemudian dia mengulurkan tangannya untuk mengendorkan tali celana Cun Fang. ibunya berdehem satu kali kemudian menepiskan tangannya.

"Biar aku sendiri saja!" katanya, Tiba-tiba saja dia merasa anaknya sudah besar sehingga merasa malu, Cepat-cepat dia menyusup ke dalam selimut dan melepaskan celananya, Setelah itu, dia mengeluarkan celana itu lalu diletakkannya di atas selimut

Siau Po mengeluarkan dua keping uang perak, nilainya kurang lebih tiga puluhan tail, Dia mengangsurkan uang itu ke hadapan ibunya.

"Mak, ini untukmu!" katanya.

Cun Fang terharu sekali Dia menyambut uang itu dan berkata:

"Aku... aku akan menyimpannya untukmu, Beberapa tahun lagi aku akan mencarikan menantu untukmu." Air matanya pun jatuh berderai,

Dalam hati Siau Po berpikir :

"Tidak usah menunggu beberapa tahun, sebentar lagi aku akan menjemput menantu untukmu"

Dia memadamkan lampu minyak dalam kamar lalu berkata: "Mak, kau tidurlah, setelah kau tidur,aku baru tidur."

Cun Fang tertawa.

"Lagak si telur busuk cilik semakin lama memang semakin banyak." katanya.

Dia menutupi tubuhnya dengan selimut lalu memejamkan matanya, Cun Fang sudah letih karena tidak henti-hentinya melayani tamu sehari penuh. Dia juga sudah minum beberapa cawan arak, ditambah lagi melihat anaknya sudah pulang, Hatinya jadi tenang, sejenak kemudian dia sudah tidur pulas.

Siau Po dapat mendengar suara dengkurannya ibunya yang halus, Dengan mengendap-endap dia berjalan ke arah pintu, tapi dia teringat sesuatu, cepat-cepat dia kembali lagi untuk mengambil celana ibunya dan dilemparkannya ke atas lemari. Dalam hati dia berpikir

"Seandainya kau terjaga, tanpa celana kau toh tidak mungkin mengejar aku."

Siau Po berjalan ke luar ruangan penerimaan tamu, Ketika mengintai ke dalamnya, dia melihat Kek Song duduk bersandar di sebuah kursi, sedangkan A Ko menelungkup di atas meja, keduanya tidak bergerak sama sekali, Hati Siau Po gembira sekali, Dia menunggu lagi beberapa saat, keduanya masih tidak bergerak dia segera masuk ke dalam, lalu menutup pintu ruangan itu, tapi sesaat kemudian dia membatalkan niatnya karena dia berpikir

"Lebih baik jangan ditutup dulu, Kalau si budak busuk itu hanya pura-pura pingsan, bisa-bisa aku tidak dapat melarikan diri kalau pintu ini tertutup,"

Siau Po mengeluarkan pisaunya kemudian berjalan ke depan beberapa langkah. Tangan kanannya menggoncang-goncangkan tubuh Kek Song, tetapi Kek Song tak memberikan reaksi sama sekali, ternyata benar-benar sudah terbius.

Kembali dia mendorong-dorong tubuh A Ko. Mulut gadis itu mengeluarkan suara gumaman yang tidak jelas, tapi tidak sanggup menegakkan tubuhnya, Siau Po berpikir

"A Ko minum arak terlalu sedikit. Takutnya tidak lama lagi dia akan sadar Kalau hal itu sampai terjadi, gawat!" Dia menyelipkan pisaunya kembali ke dalam sepatu lalu memapah A Ko agar duduk tegak.

Sepasang mata gadis itu terpejam rapat, tapi mulutnya mengigau.

"Koko, a... ku... aku ti... dak dapat minum la...gi"

Dengan suara rendah Siau Po berkata:

"Moay moay yang baik, minumlah satu cawan lagi!" Dituangkannya secawan arak, lalu diangsurkannya ke depan bibir A Ko dan memaksanya meneguk kering isi cawan itu.

Dia melihat secawan arak itu sudah tertelan ke dalam perut A Ko. Hatinya berpikir :

"Kau dan aku sudah bersembahyang langit dan bumi, berarti kita sudah menjadi suami istri yang resmi, tapi kau tidak sudi bermalam pengantin denganku, malah datang ke Li Cun Wan untuk menjadi pelacur cilik, Apakah kau mengharapkan lohu yang menjadi tamumu? Benar-benar kurang ajar!"

Pada dasarnya A Ko memang sudah cantik, ditambah lagi kedua pipinya yang berona merah setelah minum arak, Hati Siau Po tergerak, dia tidak memperdulikan lagi mati hidupnya The Kek Song, Cepat-cepat dipondongnya A Ko ke dalam kamar besar yang ada di sebelah dalam.

Kamar ini memang khusus disediakan bagi tamu yang ingin bermalam, Tempat tidurnya besar sekali, mungkin kurang lebih enam kaki. Alas tidurnya halus, selimutnya tebal dan kelambunya dari sutra yang indah. pokoknya kamar itu didekorasi dengan mewah.

Siau Po meletakkan A Ko di atas tempat tidur Lalu dia ke luar lagi untuk mengambil ciok tai (tempat lilin), Diteranginya wajah A Ko yang cantik lewat sinar lilin itu, Tanpa dapat ditahan lagi, jantungnya jadi berdebar-debar, Dia segera membungkukkan tubuhnya untuk melepaskan jubah luar A Ko. Tampaklah baju hijau pupus yang biasa dipakainya.

Dia mengulurkan tangannya untuk membuka kancing baju A Ko. Tiba-tiba dari belakangnya terdengar suara langkah kaki. Baru saja dia hendak menolehkan kepalanya, tahu-tahu kuncirnya sudah ditarik dan telinganya dijewer oleh seseorang, lagi-lagi Cun Fang telah meringkusnya, Siau Po segera berkata dengan suara rendah:

"Mak, cepat lepaskan!"

"Telur busuk cilik!" maki Cun Fang. "Walaupun kita orang miskin, tapi peraturan di rumah pelesiran ini sangat keras, Di kota Yang-ciu ada sembilan rumah pelesiran, tidak ada satu pun yang pernah melaporkan bahwa tamunya kehilangan uang! Kecil-kecil kau sudah belajar mencuri, ayo ke luar!"

"Aku tidak mencuri uang tamu." sahut Siau Po gugup.

Cun Fang menarik kuncirnya dengan keras. Dengan susah payah, dia menyeret Siau Po kembali ke kamarnya.

"Kalau bukan untuk mencuri uang, mengapa kau melepaskan pakaiannya? Beberapa puluh tail yang kau berikan ini pasti merupakan hasil curian juga, Setengah mati aku membesarkanmu, akhirnya kau malah jadi tukang copet!" makinya.

Hatinya kesal bukan main, dia mengambil uang keping uang perak yang diberikan Siau Po lalu membantingnya ke lantai.

Sulit rasanya bagi Siau Po untuk menerangkan duduk persoalannya. Apabila dia menceritakan bahwa salah seorang tamu itu merupakan perempuan yang menyamar sebagai laki-laki dan adalah istrinya sendiri, tentu kisah ini tak dapat dijelaskan dalam waktu yang singkat. Lagi pula ibunya juga belum tentu percaya, Karena itu, dia hanya dapat berkata:

"Untuk apa aku harus mencuri uang orang lain? Kau lihat, aku sendiri mempunyai uang yang banyak."

Dia mengeluarkan sejumlah gin pio besar dari dalam sakunya.

"Mak, semua uang ini sedianya akan kuberikan kepadamu, tapi karena aku takut Mak akan terkejut maka aku bermaksud memberikannya sedikit demi sedikit." katanya kemudian.

Cun Fang melihat anaknya menggenggam belasan lembar gin pio yang nilai masing-masingnya seratus tail, Tidak kepalang tanggung rasa terkejutnya.

"Ini... ini, dasar maling! pasti kau mencurinya dari saku kedua siangkong tadi, bukan?" katanya dengan mata membelalak, "Biarpun kau masuk lagi ke dalam kandungan dan dilahirkan kembali, tidak mungkin kau bisa menghasilkan uang sebanyak itu, Cepat kembalikan

uang itu! Kita yang mencari makan di rumah pelesiran seperti ini, kalau membohongi tamu dengan rayuan, biar jumlahnya delapan atau sepuluh laksa tail sekalipun, harus tamu itu sendiri yang memberikannya dengan ikhlas, Kalau dengan cara mencuri seperti yang kau lakukan, Ji Long sin, sang dewa kebaikan pun tidak akan mengampuni perbuatanmu Menjelma kembali sekalipun, kau tetap akan menjadi pencuri Siau Po yang manis, mak berkata begini semuanya demi kebaikanmu sendiri!" Akhirnya, dia menarik nafas panjang dan berkata kembali dengan suara yang jauh lebih lembut,

"Besok pagi, kalau mereka terjaga dan mendapatkan semua uangnya sudah hilang, pasti akan timbul keributan. Pada waktu itu, petugas setempat pasti datang menangkapmu dan kau akan dihajar sampai habis seluruh tubuhmu, Siau Po yang baik, kita tidak boleh menyerakahi uang orang lain!"

Siau Po berpikir dalam hati.

"Mak sedang kesal, Untuk sementara, urusan ini sulit dijelaskan. Kalau dia berkoar terus, tentu si mucikari dan si kacung nongol. Kalau itu sampai terjadi, urusan besar bisa kacau!" Hatinya tergerak, dia segera menemukan akal, Karena itu dia berkata:

"Baik, baik, Mak! pokoknya aku akan menuruti apa pun katamu!"

Dia menarik tangan ibunya untuk kembali ke kamar penerimaan tamu, Di sana dia menyelipkan seluruh uangnya ke dalam saku The Kek Song.

Kemudian menarik ke luar sakunya yang sudah kosong melompong dan menepuk-nepuk pakaiannya sendiri sambil berkata:

"Sekarang, seperak pun aku tidak punya lagi, Apakah kau sudah merasa puas?"

"Bagus, Memang begitulah sebaiknya!" kata Cun Fang sambil menarik nafas panjang.

Siau Po kembali ke kamarnya sendiri Dia melihat ibunya mengenakan sehelai celana yang sudah usang, hampir saja dia tertawa geli. Cun Fang mengangkat tangannya dan dengan telunjuknya mendorong kepala Siau Po.

"Ketika bangun, aku melihat celanaku sudah tidak ada. Aku segera menyadari bahwa pasti kau yang sedang bermain gila." katanya, Dia tidak dapat menahan diri sehingga ikut tertawa geli.

"Aduh!" teriak Siau Po tiba-tiba. "Perutku sakit, aku ingin membuang air besar." Tanpa menunggu jawaban dari ibunya, dia langsung berlari ke luar.

Cun Fang takut anaknya kembali lagi ke ruangan utama, tapi ketika melihat arah yang diambilnya berlawanan, hatinya baru lega, Dia berpikir :

"Kalau kau pergi lagi ke tempat para tamu itu, pasti tidak akan lolos dari intaian mak tuamu ini!" Siau Po menyelinap dari pintu samping lalu kembali ke taman keluarga Ho. penjaga yang mengawasi di tempat pintu langsung menghadangnya dan membentakny.

"Ada perlu apa?"

"Akulah Ciam Cai tayJin, apakah kalian tidak mengenali aku?" kata Siau Po.

Prajurit itu terkejut Dia menatap dengan seksama, ternyata memang si pembesar cilik.

"Iya, iya... tayjin..." sahutnya dengan gugup.

Siau Po tidak menunggu sampai kata-katanya selesai, dengan cepat dia menghambur kembali ke kamarnya.

"Oh, Song Ji yang baik! Cepat-cepat kembalikan dandananku menjadi Ciam Cai tayjin." katanya sembari melepaskan jubah panjangnya.

Song Ji melayani membasuh muka dan mengganti pakaian, Sambil tertawa dia berkata:

"Ciam Cai tayjin melakukan tugas sampai menyamar sedemikian rupa, apakah kau sudah mendapat hasil?"

"Sudah dapat." sahutnya, "Cepat kau mengganti pakaianmu dengan pakaian prajurit, kemudian panggilkan delapan orang perwira lainnya untuk ikut aku menangkap penjahat!"

"Perluah aku melaporkan hal ini kepada Ci loya?" tanya Song Ji.

Siau Po berpikir dalam hati.

"Si budak Kek Song dan A Ko sudah tidak berdaya, Tanpa susah payah aku berhasil meringkus mereka, Kalau Ci Thian Coan dan yang lainnya ikut ke sana, tentu mereka akan melarang aku membunuhnya, sedangkan membawa para perwira, tujuannya hanya ingin memamerkan diri di depan mak, si mucikari dan si kacung," Karena itu dia berkata: "Tidak perlu."

Song Ji segera mengganti pakaiannya.

"Bagaimana kalau kita mengajak Nona Cin Ju pergi bersama?" tanyanya.

Di antara para prajurit, hanya Cin Ju dan dirinyalah yang merupakan samaran seorang gadis, Setelah

bergaul selama beberapa hari, ternyata keduanya cocok sekali Siau Po berpikir lagi.

"Kalau ingin membopong A Ko sendiri, Song Ji sendirian tentu tidak kuat. Harus digotong oleh dua orang. Sebagai seorang pembesar negeri, mana boleh aku turun tangan sendiri, Kalau menyuruh para prajurit, tentu keenakan mereka menyentuh tubuh istriku!" Karena itu dia berkata: "Baiklah. Kau boleh mengajaknya, tapi jangan biarkan satu pun orang dari Ong Ok san yang ikut."

Cin Ju juga menyamar sebagai seorang prajurit.

Dalam sekejap mata dia sudah berdiri di depan Siau Po. Si anak muda itu mengajak keduanya serta delapan orang prajurit kembali ke Li Cun Wan.

Dua hari dari prajurit itu segera mengetuk pintu.

"Ciam Cai tayjin tiba! Cepat buka pintu untuk menyambutnya!"

Para prajurit itu sudah mendapat perintah dari Siau Po bagaimana harus bersikap di rumah pelesiran tersebut

Setelah mengetuk cukup lama, pintu gerbang baru dibuka, Seorang kacung rumah pelesiran itu muncul di depan pintu sambil berkata:

"Ada tamu!" Dua kata itu diserukannya tanpa bersemangat sedikit pun.

Siau Po takut orang itu mengenalinya, karena itu dia tidak berani memandang ke arahnya, seorang prajurit segera berseru.

"Pembesar negeri datang berkunjung, panggil si nenek tua keluar untuk melayannya baik-baik!"

Siau Po berjalan ke dalam ruangan, Si mucikari ke luar menyambutnya, Dia tidak melihat atau menoleh sedikit pun kepada Siau Po.

"Silahkan loya masuk ke taman bunga untuk bersantap!" katanya.

Siau Po berpikir :

"Paling bagus memang kau jangan melihat kepadaku, Dengan demikian aku tidak perlu menemui makku lagi dan aku bisa menyuruh orang langsung mengangkut Kek Song dan Song Ji".

Tapi, aneh sekali, Biasanya si mucikari selalu menyambut tamu dengan ramah tamah, baru hari ini sikapnya demikian dingin, Siau Po merasa urusan ini agak janggal.

Dia berjalan memasuki ruangan besar yang digunakan untuk menerima tamu, Tampak meja-meja masih belum dibersihkan, Kek Song masih bersandar tidak sadarkan diri di kursi, Baru saja dia ingin menurunkan perintah, tiba-tiba dia melihat seseorang berpakaian hijau yang mewah sekali berjalan ke arahnya sambil berkata: "Wi Tayjin, apa kabar?"

Siau Po terkejut setengah mati, Dia berpikir "Bagaimana kau bisa mengenali aku?" Siau Po segera menolehkan wajahnya, Rasa terkejutnya tidak kepalang tanggung. Dia mengulurkan tangannya ke arah pinggang untuk menghunus pisaunya. Mendadak tangannya terasa sakit, ternyata seseorang telah mencekal pergelangan tangannya dari belakang.

"Duduk baik-baik! jangan sembarangan bergerak!" kata orang itu bengis, Tangannya mencengkeram leher

Siau Po dan dihenyakkannya tubuh si anak muda ke atas kursi.

Diam-diam Siau Po mengeluh. Tapi dia mendengar suara bentakan nyaring, ternyata Song Ji sudah bertempur dengan pihak lawan, Cin Ju menerjang ke depan, seorang pemuda berbaju mewah menghadangnya. Keduanya pun terlibat dalam pertempuran.

Siau Po mengedarkan pandangannya untuk melihat dengan seksama, Pemuda yang bertempur dengan Cin Ju rupanya merupakan penyamaran seorang gadis, Dialah kakak seperguruan A Ko, yakni A Ki.

Sedangkan orang yang bertempur dengan Song Ji bertubuh tinggi kurus, dia bukan lain daripada si lama Tibet, Shang Cie. Pada saat ini, dia tidak mengenakan jubah pendetanya, Kepalanya tertutup sebuah kopiah, Bahkan di belakang kepalanya terdapat kuncir.

Tentu saja kuncir palsu yang diletakkan pada kopiahnya, Dan orang pertama berpakaian mewah yang dilihatnya bukan lain daripada si pangeran Mongol Kaerltan.

Siau Po berpikir dalam hati.

"Aku benar-benar ceroboh. Terang-terangan aku sudah mendengar The Kek Song mengatakan bahwa dia telah berjanji akan bertemu dengan pangeran Kaerltan di tempat ini. Mengapa aku tidak waspada? Begitu melihat A Ko, aku langsung lupa daratan. Bahkan she bapak tuaku sendiri aku sampai lupa! Maknya! Memang dari lahir aku juga tidak tahu apa she bapakku itu!"

Terdengar Song Ji mengaduh satu kali, ternyata pinggangnya sudah kena ditotok oleh Shang Cie. Gadis

cilik itu langsung terkulai di atas tanah. Pada saat itu, Cin Ju masih bertarung dengan A Ki. Meskipun jurus-jurus A Ki banyak variasinya, tapi karena dia tidak pernah mempelajari ilmu tenaga dalam dengan serius, meskipun berhasil menghajar Cin Ju, tapi sejak awal hingga akhir dia tidak sanggup melukai gadis itu.

Shang Cie mendekatkan diri. Dalam dua jurus, dia sudah berhasil merobohkan Cin Ju. sedangkan kedelapan prajurit yang menyertai Siau Po, beberapa di antaranya telah roboh di tangan si lhama dan sebagian lainnya mati oleh pukulan pangeran Kearlten.

Shang Cie tertawa terkekeh-kekeh.

"Wi Tayjin, mana gurumu?" tanyanya sambil duduk di atas sebuah kursi, Dia menjulurkan tangannya ke hadapan Siau Po. Tampaklah ke sepuluh jari tangannya sudah kutung setengah, Jari tangan manusia selalu terdiri dari tiga bagian sedangkan jari tangan Shang Cie sekarang tinggal dua bagiannya saja, Karena itu, kelihatannya jadi aneh dan menyeramkan.

Diam-diam Siau Po mengeluh.

"Tempo hari dia membalikkan halaman kitab, jari tangannya terkena racun yang kutaburkan. Ternyata orang ini cukup sadis, dia tidak ragu-ragu mengutungkan tangannya sendiri agar racunnya tidak menyebar Hari ini lohu terjatuh ke tangannya, satu dibalas dengan satu. Masih mending kalau dia hanya mengutungkan ke sepuluh jari tanganku, takutnya dia justru ingin mengutungkan batang leherku juga!"

Shang Cie bangga sekali melihat Siau Po begitu ketakutan.

"Wi Tayjin, hari itu aku mengira kau adalah seorang bocah cilik, Tidak disangka dalam kerajaan kau menjabat kedudukan yang tinggi, Harap kau suka memaafkan kesalahanku itu!" katanya.

"Tidak apa-apa. Tempo hari aku juga mengira kau adalah seorang lhama biasa, ternyata kau adalah seorang pendekar besar, Mohon dimaafkan!" sahut Siau Po.

Shang Cie mendengus dingin satu kali. "Pendekar besar apa?"

"Ada orang yang menaburkan racun ke atas kitab, Tujuannya ingin mencelakai guruku, tapi untung saja rahasia ini berhasil diketahui oleh beliau, itulah sebabnya dia tidak mau menyentuhnya. Namun kau memaksa hendak melihat buku itu, terpaksa beliau menyerahkannya.

Lhama besar, jari tanganmu tersentuh racun, tapi kau langsung mengutungkannya, dengan demikian racun jadi tidak menyebar. Kau benar-benar luar biasa! Apabila seseorang mengutungkan batang lehernya sendiri, sama sekali tidak mengherankan tapi kau mengutungkan tanganmu sendiri. Hebat sekali, Hal ini tidak pernah terjadi sejak jaman apa pun.

Kalau dibayangkan pada waktu dulu saja, Kwan In Tiong (Kwan Kong) mengutungkan lidahnya, dia tidak mengerutkan keningnya sedikit pun. Tapi itu pun dilakukan oleh orang lain. Kalau suruh dia melakukannya sendiri, belum tentu dia sanggup, Kau bahkan lebih hebat dari Kwan In Tiong. Bukankah tidak berlebihan kalau kau disebut pendekar besar di jaman ini?" kata Siau Po.

Tentu Shang Cie tahu bahwa kata-kata Siau Po hanya menepuk pantat kuda atau mengumpak saja. Tidak berbeda dengan memohon pengampunan dirinya, tapi kata-katanya itu tetap saja enak didengar oleh telinganya. Siapa sih orangnya yang tidak suka dipuji? Tempo hari, demi keutuhan selebar jiwanya, dia terpaksa mengutungkan jari tangannya sendiri.

Meskipun jari tangannya menjadi cacat dan ilmunya jauh menyusut, tapi dia merasa bangga juga terhadap dirinya sendiri yang berani mengambil keputusan penting dikala jiwanya dalam keadaan sekarat.

Tempo hari dia ditugaskan datang ke Tiong Goan untuk mencari kitab Si Cap Ji Cin Keng dengan membawa serta dua belas orang adik seperguruannya, Akibatnya kedua belas adik seperguruannya itu mati semua, dan dia sendiri bertahan hidup dengan tangan cacat.

Urusan ini sungguh memalukan Karena itu, dia juga tidak pernah menceritakannya kepada orang, sedangkan orang lain juga tidak berani menanyakan sebab musabab ke-cacatan tangannya itu, maka ucapan seperti yang dikemukakan Siau Po ini, baru pertama kali inilah dia mendengarnya.

Wajah si lhama yang kelam perlahan-lahan merekahkan sedikit senyuman.

"Wi Tayjin, kami mendengar bahwa kau akan berkunjung ke kota Yang-ciu ini, itulah sebabnya kami berunding untuk bertemu denganmu, Kau memang sengaja bentrok dengan Peng Si-ong, kau selalu merusak urusannya, Bahkan menantu raja yang ingin kembali ke Inlam, kau pula yang menghalanginya, iya bukan?" katanya.

"Kabar berita yang kalian terima cepat sekali sampainya, Aku benar-benar merasa kagum. Kali ini, ketika aku ke luar dari kota raja, tahukah kalian apa yang dipesankan oleh Sri Baginda?" tanya Siau Po.

"Untuk hal itu, kami memohon petunjuk dari Wi Tayjin." kata Shang Cie.

"Bagus, bagus. Sri Baginda berkata begini, "Wi Siau Po, kali ini kau akan pergi ke kota Yang-ciu, kemungkinan di tengah jalan Gouw Sam Kui akan menyuruh orang menghadangmu, aku benar-benar merasa khawatir. Untung saja anaknya ada di tangan ku, kalau sampai terjadi apa-apa terhadap dirimu, aku akan memperlakukan anaknya dengan cara yang sama.

Kalau Gouw Sam Kui menyuruh seseorang mengutungkan sebuah jari tanganmu, paling-paling si budak Gouw Eng Him juga kehilangan sebuah jari tangannya, Jadi kalau Gouw Sam Kui menyuruh orang membunuhmu, itu sama saja artinya dia telah membunuh anaknya sendiri".

Aku menjawab, "Sri Baginda, aku boleh menjadi anak siapa saja, tapi sekali-sekali jangan menjadi anaknya Gouw Sam Kui!" Sri Baginda tertawa terbahak-bahak, dan aku pun berangkat ke kota Yang-ciu ini."

Shang Cie dan pangeran Kaerltan saling lirik sekilas, Tampak wajah mereka berubah sedikit.

"Kali ini aku datang ke Yang-ciu bersama pangeran, Sejak semula kami sudah mendengar Yang-ciu akan kedatangan seorang Ciam Cai tayjin, Tadinya kami terus menduga-duga siapa kira-kira orangnya, Tidak tahunya, begitu melihat dan jauh, ternyata kenalan lama, Bahkan

nona A Ki ini pun tidak asing denganmu!" kata Shang Cie.

"Kami memang sudah pernah berkenalan." kata Siau Po sambil tertawa.

A Ki mengambil sebuah sumpit dari atas meja, Dia mengetuk kepala Siau Po dengan sumpit itu, Siapa yang pernah berkenalan denganmu?" makinya.

"Kami telah berjanji dengan Ji kongcu dari Taiwan untuk saling bertemu di sini." kata Shang Cie. Tujuannya untuk berunding bagaimana caranya meringkus dirimu, tidak disangka-sangka kau malah mengantar diri kemari."

"Memang betul. Sri Baginda menginterogasi Kan Tiap Mo, seabawahan pangeran yang berewokan itu selama tiga hari, dia juga telah mengetahui semuanya." kata Siau Po.

Mendengar disebut nama orang itu, baik Shang Cie maupun pangeran Kaerltan terkejut setengah mati, serentak keduanya berdiri

"Apa?" tanya mereka,

"Tidak apa-apa. Sri Baginda berbicara dengan orang itu dalam Bahasa Mongol, Ci ci ca ca ci ci caca, sedikit pun aku tidak mengerti. Kemudian aku melihat Sri Baginda menghadiahkan sejumlah besar uang kepadanya, Dia mengutus orang itu pergi, pembesar yang menangani dokumen-dokumen raja, Tidak sampai tiga hari kemudian, aku diutusnya untuk menyuruh orang itu membuatkan peta secepatnya, Urusan perang atau ketentaraan, aku juga tidak begitu paham, Aku berkata kepada Sri Baginda, bahwa negara Mongol dan Tibet terlalu dingin, Apabila Sri Baginda mengutus para tentara ke sana untuk berperang, maka saat itu juga saya ingin

minta cuti pulang ke Yang-ciu agar dapat bersenang-senang beberapa saat di sana."

Wajah pangeran Kaerltan dan Shang Cie menjadi kelam seketika,

"Kau bilang raja akan mengirim tentaranya menyerang Tibet dan Mongol?" tanya sang pangeran.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Hal ini aku sendiri tidak begitu jelas. Sri Baginda berkata: bahwa kami hanya bermusuhan dengan si tua bangkotan itu. Kalau Tibet dan Mongol membantu kami, itulah yang paling baik, Kami juga boleh menganggap mereka sebagai teman. Tapi kalau mereka membantu si tua bangkotan itu, terpaksa kami harus menghancurkannya sekalian."

Pangeran Kaerltan dan Shang Cie lagi-lagi saling memandang sekilas, hati mereka agak lega mendengar perkataan Siau Po. Kemudian pangeran Kaerltan menanyakan tentang keadaan Kan Tiap Mo.

Siau Po menjelaskan tampang orang itu sampai mendetail sekali. Dengan demikian, mau tidak mau kedua orang itu terpaksa mempercayai keterangannya.

Siau Po melihat kedua orang itu mengerutkan alisnya, Dia segera menyadari, berpihaknya Kan Tiap Mo kepada pemerintah Ceng, berarti kerja sama antara Tibet, Mongol dan Gouw Sam Kui tidak dapat lagi mengelabui si raja cilik. Tentunya mereka takut kalau-kalau kaisar Kong Hi menggunakan kesempatan untuk menyerang terlebih dahulu.

Keadaannya sendiri runyam sekali, Song Ji dan Cin Ju sudah tertotok, sedangkan kedelapan prajurit yang

dibawanya tidak ada satu pun yang berdaya, Malah ada beberapa di antaranya sudah melayang jiwanya.

Kali ini, dia datang ke Li Cun Wan, namun takut rahasia hidupnya diketahui oleh orang lain, karenanya Ci Thian Coan, Thio Yong maupun Tio Ci Hian tidak ada yang mengetahuinya, Kalau ditilik dari keadaannya sekarang ini, tampaknya, meskipun seluruh tubuhnya dicincang untuk menjadi perkedel atau kepalanya dikutungkan untuk menggantikan pajangan kepala singa yang terbuat dari batu di depan perbatasan kota, tetap saja tidak akan ada orang yang datang menolongnya.

Dari-pada tidak ada jalan untuk meloloskan diri, lebih baik mengandalkan mulutnya yang pandai bicara, Toh setidaknya lebih baik dari pada duduk berdiam diri menunggu kematian?

"Sri Baginda pernah mendengar tentang pangeran Kaerltan yang berilmu tinggi dan sangat gagah. Beliau juga diam-diam merasa kagum." katanya.

Pangeran Kaerltan tersenyum.

"Apakah Sri Baginda juga mengerti ilmu silat? Bagaimana dia bisa tahu tinggi tidaknya ilmu silatku?" tanyanya.

"Tentu saja Sri Baginda mengerti ilmu silat, Malah kepandaianya lumayan juga, Tempo hari pangeran mengunjungi kuil Siau Lim si, pangeran menghajar Hong tio kuil itu sampai jatuh di bawah angin, bahkan membuat hwesio-hwesio dari Lo Han Tong, Tat Mo Tong dan Poan Jiak Tong jadi kalang kabut, Semua itu telah kuceritakan dengan terperinci di hadapan Sri Baginda." kata Siau Po.

Sebetulnya pangeran Kaerltan justru lari terbirit-birit ketika berhadapan dengan hwesio-hwesio dari Siau Lim

si, sekarang Siau Po malah mengatakan bahwa dialah yang mengalahkan rombongan hwesio itu, Dengan demikian pangeran itu jadi mendapat muka terang di hadapan Shang Cie. Diam-diam hatinya menjadi senang.

"Ilmu silat Hong tio Siau Lim si, yakni Hui Cong taysu dalam biara itu sebetulnya juga sudah terhitung paling tinggi, tapi hari itu pangeran hanya mengibaskan lengan bajunya, hwesio tua itu langsung jatuh terduduk, karena kakinya limbung, untung saja tempat dia terjatuh ada alas kapuk yang lembut. Dengan demikian beberapa batang tulang belulanginya yang tua tidak sampai patah." kata Siau Po pula,

Tempo hari, sebetulnya pangeran Kaerltanlah yang dikibas oleh lengan baju Hui Cong taysu sampai jatuh terduduk, Sekarang Siau Po malah membalikkan kenyataan itu, Dalam hati dia berpikir

"Selama ini perlakuan Hui Cong suheng terhadapku tidaklah buruk, Tapi hari ini jiwa siautemu sedang berada di ujung tanduk, Kalau salah sedikit saja, kemungkinan akan dipulangkan ke langit barat. Terpaksa siaute menggunakan ajaran dalam agama Buddha, yang kosong jadi berisi dan yang berisi jadi kosong, Pangeran Kaerltan yang kalah dikatakan jadi pemenangnya, sedangkan Hui Cong suheng yang menang malah jadi yang kalah. Mudah-mudahan dengan cara ini selebar jiwa siaute bisa dipertahankan untuk sementara,"

Mulutnya sembarangan mengoceh, pikirannya melayang-layang, sedangkan sepasang matanya jelalatan ke sana ke mari, Dia melihat A Ki sedang memandang kepada pangeran Kaerltan dengan bibir menahan senyuman. Matanya memancar sinar kasih, Hati Siau Po langsung tergerak, Dia berpikir lagi :

"Rupanya nona galak ini ingin menjadi permaisuri pangeran Mongol. Karena itu dia segera berkata: "Sri Baginda mengatakan kepadaku bahwa pangeran Kaerltan memiliki ilmu yang tinggi, wajahnya juga tampan, orangnya gagah. Kalau dia ingin mencari istri, seharusnya mencari nona cantik yang masih muda, lagipula harus yang mengerti ilmu silat..."

Dia menghentikan kata-katanya sejenak untuk melirik kepada A Ki. Tampak wajah gadis itu merah padam, tapi ronanya berseri-seri, Lalu dia melanjutkan kata-katanya lagi. "Sri Baginda berkata bahwa meskipun Tan Wan Wan adalah seorang perempuan yang cantik sekali, tetapi sekarang usianya tidak muda lagi, mengapa pangeran Kaerltan berkeras ingin mengambilnya sebagai istri?"

Tanpa dapat menahan diri lagi, A Ki menukas.

"Siapa bilang dia akan memperistri Tan Wan Wan? Kembali kau mengoceh sembarangan!"

Pangeran Kaerltan sendiri menggelengkan kepalanya.

"Mana ada urusan seperti itu?" tanyanya.

"Memang betul." kata Siau Po. "Aku berkata kepada Sri Baginda, jawab Sri Baginda, disamping pangeran Kaerltan ada seorang nona yang dekat sekali dengannya, namanya nona A Ki...."

A Ki pura-pura meludah, tapi bibirnya menyunggingkan senyuman, sedangkan pangeran Kaerltan memandang kepadanya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Ilmu nona A Ki ini, dalam dunia tergolong nomor tiga." demikian Siau Po melanjutkan keterangannya, "Dia

hanya tidak bisa menandingi Shang Cie lhama dan pangeran Kaeritan. Kalau dibandingkan dengan Sri Baginda sendiri, hi hi hi hi, rasanya masih lebih tinggi sedikit Sri Baginda, hamba mengatakan yang sejujurnya, harap Sri Baginda jangan gusar!"

Sebetulnya Shang Cie sudah malas mendengar ocehannya, tapi ketika mendengar Siau Po mengatakan kepada raja cilik bahwa ilmunya terhitung nomor satu di dunia, hatinya merasa bangga juga. Meskipun terang-terangan dia mengetahui bahwa ucapan Siau Po belum tentu setengahnya benar, Karena itu dia mendengus dingin satu kali sebagai pernyataan bahwa dia tidak percaya dengan ocehan Siau Po.

Siau Po melanjutkan ceritanya.

"Sri Baginda berkata bahwa dia tidak percaya, Meskipun ilmu nona A Ki itu tinggi sekali, mana mungkin bisa melebihi gurunya sendiri?"

Aku menjawab: "Sri Baginda tidak tahu, guru nona A Ki adalah seorang rahib perempuan yang selalu berjubah putih. Pada suatu hari dia bertarung melawan lhama Shang Cie. sebetulnya ilmu rahib ini terhitung nomor tiga di dunia, Tapi karena terkena pukulan dari si lhama sehingga dia tidak dapat menahan diri, seluruh tenaga dalamnya jadi lenyap, Dengan demikian, kedudukan nomor tiga di dunia pun jatuh ke tangan A Ki, muridnya."

Mendengar keterangan Siau Po tentang gurunya, hati A Ki jadi terkejut juga heran.

"Bagaimana dia bisa mengenal guruku?" tanyanya dalam hati.

Meskipun Shang Cie sendiri belum pernah turun tangan terhadap Kiu Lan, tapi kedua belas sutenya justru mati di tangan murid rahib perempuan itu.

Hal ini sebenarnya memalukan sekali, sekarang mendengar Siau Po berkata bahwa Kiu Lanlah yang menjadi kehilangan tenaga dalamnya ketika bertarung dengannya, wajahnya bagai ditemplei batangan emas oleh Siau Po.

Tadinya dia dan pangeran Kaerltan khawatir Siau Po akan membongkar kejadian memalukan yang mereka alami, karena itu keduanya ingin membunuh Siau Po untuk membungkam mulutnya, tetapi sekarang mereka justru melihat Siau Po bukan saja tidak menyatakan keburukan mereka, bahkan malah mengangkat tinggi derajat mereka.

Ooo→d-w←ooO
<http://kangzusi.com>

Bab ke 72

Karena itu keduanya juga tidak terburu nafsu membunuh Siau Po lagi. Shang Cie memperhatikan A Ki sekilas, "Saat ini aku baru tahu bahwa kau adalah murid si rahib perempuan itu. Tampaknya dibalik semua ini ada sesuatu yang janggal," pikirnya dalam hati.

"Kau tadi menyebut-nyebut Tan Wan Wan, kenapa dia?" tanya A Ki.

"Perempuan bernama Tan Wan Wan itu, ketika di Kun Beng, aku telah melihatnya dengan mata kepala sendiri Terus terang saja, usianya lebih tua banyak dibandingkan dengan aku, tapi julukan "Wanita tercantik di dunia" yang disandangnya memang tidak berlebihan.

Begitu memandangnya, sukma serasa melayang, tangan dan kakiku gemetar seluruh tubuh seperti terhajar petir, Dalam hati aku berkata: "mana mungkin di dunia ada wanita yang begitu cantik?", Nona A Ki, sumoaymu A Ko sudah terhitung seorang gadis yang cantik sekali, Tapi kalau dibandingkan dengan Tan Wan Wan itu, baik wajah maupun penampilan, ternyata masih terpaut jauh sekali."

Tentu saja A Ki tahu bahwa A Ko sangat cantik, bahkan melebihi dirinya sendiri. Dia juga tahu kalau Siau Po tergila-gila kepada adik seperguruannya itu, sekarang mendengar si anak muda berkata demikian, kemungkinan ucapannya memang bukan dusta, Tapi di mulut dia tetap tidak mau kalah.

"Kau benar-benar mata keranjang, melihat wajah cantik sedikit saja, kau sudah memujinya setinggi langit, Taruhlah Tan Wan Wan itu memang sangat cantik, Tapi usianya sekarang sudah empat puluh lebih, tentunya tidak seberapa cantik lagi." katanya.

Siau Po berulang kali menggelengkan kepalanya.

"Tidak benar, tidak benar." katanya, "Seperti kau sendiri, nona A Ki, usiamu sekarang paling banter delapan belas atau sembilan belas tahun, sedangkan kau cantik sekali, Lihat saja tiga puluh tahun kemudian, kecantikanmu pasti tidak akan pudar sedikit pun, Kalau kau tidak percaya, mari kita bertaruh, seandainya tiga puluh tahun kemudian kau tidak cantik lagi, aku akan menggal batok kepalaku ini untukmu."

A Ki tertawa cekikikan. Perempuan mana pun pasti senang dipuji kecantikannya, apalagi di hadapan si jantung hati, Hatinya langsung berbunga-bunga, sedangkan dia sendiri juga merasa percaya diri terhadap

kecantikannya, Kalau dipikir-pikir, kemungkinan tiga puluh tahun kemudian, perubahannya juga tidak banyak.

Di lain pihak, Siau Po berharap A Ki bersedia taruhan dengannya, Dengan demikian, mau tidak mau pangeran Kaerltan harus memandang muka gadis yang dikasihinya dan membiarkan dia hidup tiga puluh tahun lagi. Sampai waktu itu, kalah atau menang, tentu tidak jadi masalah lagi.

Tidak disangka-sangka Shang Cie justru mendengus dingin.

"Sayangnya umurmu sendiri tidak akan melewati malam ini!" katanya, "Jadi, bagaimana tampang nona A Ki tiga puluh tahun kemudian, kau tidak akan melihatnya lagi!"

Siau Po sengaja tertawa-tawa terkekeh-kekeh.

"Tidak apa-apa," katanya, "Yang penting Tuan Ihama dan pangeran ingat dengar kata-kataku ini. Dengan demikian kalian akan tahu bahwa aku, Wi Siau Po mempunyai kepandaian meramal."

Shang Cie, pangeran Kaerltan dan A Ki jadi tidak dapat menahan diri untuk tertawa terbahak-bahak.

"Ketika aku pergi ke Kun Beng, kejadiannya sudah beberapa bulan yang lalu, aku ke sana untuk mengantarkan Kian Leng kongcu yang akan dinikahkan dengan putera Gouw Sam Kui, yakni Gouw Eng Him. Kalian tentu sudah mengetahuinya, bukan? sebenarnya hal itu merupakan peristiwa yang menyenangkan. Namun begitu memasuki kota Kun Beng, di sepanjang jalan tampak orang-orang sedang meratap sedih, Ternyata setiap beberapa rumah ada yang sedang berkabung, hal ini terlihat dari peti mati yang diletakkan di depan pintu

rumah. Para wanita dan anak-anak mengenakan pakaian berkabung dan menangis meraung-raung."

"Memangnya kenapa?" tanya pangeran Kaerltan dan A Ki serentak.

"Aku sendiri merasa heran, Ketika bertanya kepada para perwira di Kun Beng, mereka termangu-mangu dan tidak bisa memberikan jawaban, Akhirnya, aku menugaskan seorang prajurit ke luar dan mencari tahu. Dengan demikian aku baru mengerti. Rupanya pagi hari itu, Tan Wan Wan mendengar tentang kedatangan Kian Leng kongcu, dia ingin menyambutnya sendiri.

Namun ketika dia turun dari tandunya, belasan laksa pemuda kota Kun Beng langsung seperti orang gila, semuanya berkerumun untuk melihatnya. Mereka berteriak bahwa ada bidadari yang turun dari khayangan, Kekalutan pun tidak dapat dihindari, kau dorong aku, aku dorong dia, entah berapa ribu orang yang tergencet mati.

Para bawahan Peng Si-ong segera turun ke jalan untuk mengatasi keonaran itu, Namun ketika mereka melihat Tan Wan Wan, semuanya juga jadi kesemsem. Bahkan mata mereka membelalak dengan lebar dan air liurnya terus menetes. Senjata di tangan mereka terlepas jatuh, semuanya menatap Tan Wan Wan dengan terkesima sehingga mereka melupakan tugas."

Shang Cie, pangeran Kaerltan dan A Ki jadi saling memandang. Mereka berpikir dalam hati.

"Bocah ini pasti menambah bumbu di sana sini, Mana mungkin ada kejadian demikian hebat? Tapi, bisa jadi Tan Wan Wan itu memang cantik sekali, Tidak salahnya kalau bisa melihat satu kali saja,"

Siau Po melihat ketiga orang itu mulai mempercayai kata-katanya. Dia melanjutkan keterangannya.

"Pangeran, di bawah pimpinan Peng Si-ong ada seorang cong-peng bernama Ma Po, pernahkah kau mendengar namanya?"

Pangeran Kaerltan menganggukkan kepalanya, Tempo hari dia dan A Ki pergi ke Siau Lim si justru bersama-sama orang itu, bagaimana dia tidak mengetahuinya?

"Hari itu kami pernah bertemu di kuil Siau Lim si." Kata pangeran Kaerltan.

"Oh? Diakah orangnya? Aku sendiri juga sudah lupa." Kata Siau Po. "Hari itu aku sibuk memperhatikan lihaynya pangeran ketika menghajar hwesio-hwesio Siau Lim Si, begitu terpananya sehingga aku tidak sempat memperhatikan orang lain. Seandainya ada sedikit waktu luang, aku tentu akan menggunakannya untuk melirik sedikit kecantikan nona A Ki."

A Ki mencibirkan bibirnya, tapi dalam hati dia justru senang sekali

"Ada apa dengan Ma Cong-peng itu?" tanya pangeran Kaerltan.

Siau Po menarik nafas panjang.

"Apa yang terjadi pada Ma Cong-peng juga berlangsung pada hari yang sama," katanya menjelaskan "Dia mendapat perintah dari Peng Si-ong untuk melindungi Tan Wan Wan, Tidak disangka, ketika melihat perempuan itu, dia juga langsung terpesona, Tanpa sadar dia mengelus tangan Tan Wan Wan yang putih dan halus itu. Kemudian hal itu diketahui oleh Peng Si-

ong, dia menyuruh orang merangket bawahannya itu dengan rotan sampai empat puluh kali. Diam-diam Ma Cong-peng berkata kepada orang-orang: "Aku meraba tangan kiri Tan Wan Wan, tadinya aku mengira tanganku ini pasti dikutungkan oleh Peng Si-ong. Kalau aku tahu hanya dirangket sebanyak empat puluh kali, tentu aku akan meraba tangan kanannya juga. Kalau baru delapan puluh kali rangketan, belum tentu bisa membuat aku mati. Di bawah pimpinan Peng Si-ong, keseluruhannya ada sepuluh orang cong-peng. Mendengar kata-katanya, kesembilan cong-peng lainnya merasa kagum sekali, ucapannya itu terdengar sampai di telinga Peng Si-ong. Dia segera menegaskan sejak itu, kalau ada yang berani menyentuh seujung rambut Tan Wan Wan, maka kedua tangan orang itu harus dikutungkan sebagai hukumannya, Menantu Peng Si-ong sendiri juga merupakan salah seorang cong-peng.

Dia segera menyuruh seorang tukang besi yang ahli sekali untuk membuat sebuah tangan palsu. Katanya, ada kemungkinan dia juga suatu waktu akan bertemu dengan mertua yang cantiknya bak bidadari itu. seandainya dia tidak dapat menahan diri untuk menyentuhnya, saat itu dia sudah ada persiapan.

Celaka kalau sampai belum sempat membuat tangan palsu itu, Dia bilang ini yang dinamakan entah sedia payung apa sebelum hujan."

Kaerltan yang mendengarkan sampai melongo, sedangkan Shang Cie tidak henti-hentinya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Keterlaluan! Keterlaluan!" katanya.

Entah kesepuluh cong-peng itu yang keterlaluan ataukah cerita Siau Po yang dianggapnya keterlaluan

"Kau sendiri pernah melihat Tan Wan Wan," kata A Ki, "Mengapa kau tidak menyentuh tangannya?" tanyanya.

"Tentu saja ada sebabnya," sahut Siau Po. "Ketika aku ingin melihat Tan Wan Wan, Gouw Eng Him datang menemuiku, Dia mengatakan bahwa hatinya merasa berterima kasih sekali karena aku bersedia mengantarkan seorang istri untuknya meskipun jarak dari kotaraja sedemikian jauhnya.

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah benda yang sinarnya berkilauan dan warnanya keemasan, bahkan sekelilingnya bertaburan permata dan berlian, Ternyata sebuah borgol emas."

"Borgol apa yang begitu berharga?" tanya A Ki.

"Memang betul, Saat itu aku juga bertanya kepadanya mainan apakah itu, Aku masih mengira bahwa itulah pemberiannya untukku, Tidak tahunya terdengar suara klek! Tanganku sudah diborgol olehnya, Tentu saja aku terkejut setengah mati. Aku langsung berteriak Gok Hu, mengapa kau meringkus aku? Memangnyanya aku salah apa? "

Gouw Eng Him berkata: "Ciam Cai tayjin, kau jangan salah paham, maksudku ini baik, Kalau kau ingin melihat bibi Tan Ku itu, bagaimana pun kau harus mengenakan borgol ini. Kalau kau sampai tidak dapat menahan diri serta mengulurkan tangan menyentuhnya, mungkin dengan memandang muka Ciam Cai tayjin, hu ong juga tidak akan mengambil tindakan apa-apa. Tapi takutnya, kau justru raba sana raba sini, Pada waktu itu, kemungkinan hu ong akan berbuat dosa dengan membunuh Ciam Cai tayjin.

Kalau sampai terjadi sesuatu pada diri tayjin, tentu seluruh keluargaku juga akan celaka, Aku terkejut setengah mati mendengarnya, karena itu, aku membiarkan diriku diborgol olehnya."

A Ki merasa lucu sehingga tertawa geli. "Aku benar-benar tidak percaya ceritamu itu."

"Lain kali kalau kau datang ke kota raja, mintalah Gouw Eng Him menunjukkan borgolnya itu kepadamu, sampai waktu itu, kau pasti percaya ceritaku ini, Dia selalu membawanya ke mana-mana, Begitu melihat Tan Wan Wan, dia segera memborgol tangannya sendiri Kalau terlambat sedikit saja, urusannya bisa gawat." sahut Siau Po.

Shang Cie mendengus dingin.

"Tan Wan Wan itukan ibu tirinya, masa dia berani kurang ajar?" katanya.

"Tentu saja dia tidak berani, itulah sebabnya dia selalu membawa borgol emasnya ke mana-mana."

"Sekarang dia toh ada di kota raja, buat apa dia masih membawa borgol emas itu?" tanya A Ki.

Siau Po tertegun, Dia mengeluh dalam hati.

"Celaka! Aku salah bicara!" Tapi, dasar otaknya memang encer, dalam sekejap mata dia berhasil menemukan jawaban yang meyakinkan.

"Pada dasarnya, Gouw Eng Him ingin cepat-cepat pulang ke Kun Beng, Dia kan tinggal di kota raja karena terpaksa saja."

Shang Cie mendelik kepadanya.

"Kalau begitu, kau membalas air susu dengan air tuba. Orang dengan maksud baik meminjamkan borgolnya kepadamu, tapi kau malah mencegah dia pulang ke Kun Beng!" katanya.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Memangnya budi apa yang pernah dilepaskan Gouw Eng Him kepadaku? Antara kami justru ada dendam yang tidak terkatakan dalamnya."

"Dalam hal apa dia bersalah kepadamu?" tanya Shang Cie.

"Apa masih tidak bersalah?" tanya Siau Po. Kalau waktu itu ia tidak memborgol tanganku, tentu aku sudah mengelus pipi Tan Wan Wan. perbuatannya itu malah lebih keji daripada membunuh aku. Aih! Lhama besar, pangeranku, kalau aku berhasil meraba wajah Tan Wan Wan yang cantiknya beribu kali lipat dari bunga yang terindah, kemudian Gouw Sam Kui mengutungkan sepasang tanganku ini, apa artinya? Biarpun dia memotong pahaku untuk dijadikan sate, aku pun tidak keberatan."

Ketiga orang itu sudah banyak pengalaman dan merupakan orang-orang yang luas pengetahuannya, Akan tetapi mendengar uraian tentang kecantikan Tan Wan Wan yang setinggi langit itu, ternyata tidak ada satu pun dari mereka yang mentertawakannya.

Siau Po merendahkan tubuhnya sedikit, dia memperlihatkan tampang misterius.

"Ada sebuah rahasia besar, Kalau kalian bertiga sudah mendengarnya, jangan sekali-sekali membocorkannya, sebenarnya urusan ini tidak boleh

dibicarakan, tapi tidak mudah menemukan teman bicara yang cocok, karena itu tidak apa-apalah." katanya.

"Rahasia apa?" tanya pangeran Kaerltan cepat.

"Sri Baginda melatih para prajurit juga menguji jenderalanya, tujuannya ingin menyerang Gouw Sam Kui." Kata Siau Po.

Shang Cie dan dua rekannya saling pandang, Diam-diam mereka tersenyum

"Rahasia apa itu? Biar pun raja tidak menyerang Gouw Sam Kui, Gouw Sam Kuinya sendiri juga akan mengadakan pemberontakan" Pikir mereka dalam hati.

"Tahukah kalian mengapa Sri Baginda mempunyai maksud menyerang Inlam? Tentunya kalian tidak dapat menerkannya, bukan?" tanya Siau Po.

"Mungkinkah karena Tan Wan Wan juga?" tanya A Ki.

Siau Po menggebrak meja. Tampangnya seperti orang yang terkejut sekali.

"Aih! Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Aku hanya menerka saja!" sahut A Ki.

Siau Po menarik nafas panjang seperti orang yang merasa kagum sekali.

"Nona memang pantas disebut Cu Kek Liang wanita, Dalam segala hal dapat menduganya bagai dewata saja, Sri Baginda telah menjadi raja, apa pun telah dimilikinya, yang kurang hanya "wanita cantik nomor satu di dunia. Tempo hari Sri Baginda mengutus aku ke Inlam, Mengapa dia tidak menyuruh orang yang pangkatnya jauh lebih tinggi dari pada aku? Sebab dia ingin aku

melihat sendiri, benarkah wanita itu demikian cantik seperti bidadari.

Sri Baginda juga menyuruh aku mendengarkan dengan penuh perhatian nada bicara Gouw Sam Kui, apakah orang itu bersedia menghadiahkan Tan Wan Wan ke istana? Apabila mengutus para menteri mengurus masalah ini, tentu Sri Baginda akan kehilangan muka. Benar bukan?

Tidak disangka, ketika aku mengungkit persoalan itu, Gouw Sam Kui langsung menggebrak meja keras-keras dan berteriak, "Apa? Kau hanya mengantarkan seorang kongcu ke mari, kau langsung ingin menukarnya dengan buah hatiku? Perlu kau ketahui, biarpun kau mengantar seribu orang kongcu, aku juga tidak sudi menukarnya!"

Shang Cie dan pangeran Kaerltan kembali bertukar pandang. Diam-diam mereka merasa telah terjerumus dalam jebakan Gouw Sam Kui. Ternyata dibalik kesekongkolan mereka, urusan ini juga menyangkut kisah asmara.

Tempo hari, Gouw Sam Kui berambisi besar, justru karena Tan Wan Wan, dia rela mengkhianati negaranya sendiri, Hal ini diketahui oleh setiap orang, sedangkan usia si raja cilik masih muda, sebagai seorang kaisar tidaklah heran kalau dia mata keranjang.

Dalam hati Siau Po berkata:

"Siau Hian cu, kau adalah Niau Seng Hi Tong (Sampai sekarang ia masih belum bisa menyebut (Siau Sun le Tong)! Tentu kau tidak sudi mengambil istrinya si kura-kura tua. Tapi sekarang aku, Siau Kui cu bak telur di ujung tanduk, harap kau tidak menganggapnya serius, karena aku terpaksa menjelek-jelekanmu sedikit!"

Melihat tampang Shang Cie dan si pangeran yang serius, dia segera melanjutkan kata-katanya.

"Ketika itu aku berada di Inlam, meskipun aku membawa ribuan tentara, tapi mana mungkin mengungguli jumlah tentara dan pasukan Gouw Sam Kui yang mencapai puluhan laksa itu, Karenanya, melihat Gouw Sam Kui marah, aku terpaksa berdiam diri saja."

Pangeran Kaerltan menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Pada suatu malam, seawahan pangeran yakni Kan Tiap Mo datang menemuiku, Dia mengatakan bahwa pangeranlah yang mengutus dia datang ke Kun Beng untuk bekerja sama dengan Gouw Sam Kui. Di sana dia merasa situasinya kurang beres, Dia juga mengatakan bahwa orang-orang Mongol adalah keturunan dari Jeng... entah apa Khan... semuanya terdiri dari laki-laki sejati dan gagah perkasa, mengapa harus mengantarkan jiwa demi seorang wanita pujaan Gouw Sam Kui?

Dia memohon kepadaku agar secara diam-diam membawanya ke kota raja agar dapat bertemu langsung dengan Sri Baginda, Dia ingin mengatakan langsung kepada raja bahwa Tan Wan Wan tidak ada hubungannya dengan entah pangeran atau lhama mana pun dari Tibet, pangeran Kaerltan dari Mongol telah memiliki seorang nona A Ki, dia tidak mungkin menginginkan gadis lainnya. sedangkan lhama dari Tibet juga sudah mempunyai... sudah mempunyai beberapa wanita cantik Tibet!"

"Ngaco!" bentak Shang Cie. "Kami para lhama dari Oey Kau paling pantang bermain perempuan, mana mungkin ada kejadian seperti itu?"

"Itukan Kan Tiap Mo yang mengatakannya, tidak ada hubungannya dengan aku lhama besar, sebetulnya tujuan Kan Tiap Mo hanya ingin menghilangkan kekhawatiran di hati Sri Baginda bahwa "kalian tidak bermaksud ikut dalam perebutan Tan Wan Wan. Kau harus memaklumi keadaannya saat itu!" kata Siau Po.

Shang Cie mendengus dingin.

"Lain kali kalau bertemu dengan Kan Tiap Mo, aku akan menanyakannya sampai jelas, sebetulnya dia yang berbohong atau kau yang berbohong!" katanya.

Diam-diam Siau Po merasa senang.

"Dia mau menanyakan hal ini kepada Kan Tiap Mo. Tampaknya untuk sementara dia tidak akan membunuh aku!" pikirnya, Karena itu cepat-cepat dia berkata:

"Betul, betul! Lain kali kau boleh padu aku dan dia! Kalian membantu Gouw Sam Kui, sebetulnya tidak ada keuntungan apa pun yang dapat kalian peroleh. Taruh kata pemberontakannya berhasil, tapi kalau kalian tidak menyediakan borgol dan setiap memandang Tan Wan Wan, hati kalian selalu berdebar-debar tidak karuan...." Tiba-tiba dia melihat wajah Shang Cie lhama menyiratkan kegusaran, cepat-cepat dia menggantikan ucapannya.

"Lhama besar, kau adalah seorang yang telah menyucikan diri, isi sama dengan kosong, kosong sama dengan isi, tentu kau tidak akan tertarik kepada Tan Wan Wan, namun... namun... aih!"

"Namun apa?" tanya Shang Cie.

"Tempo hari, ketika aku datang ke Kun Beng, Tan Wan Wan ke luar untuk menyambut kedatangan Kian

Leng kongcu, Bukankah beberapa ribu orang sampai mati karena desak-desakan? Keluarga para korban itu ingin mengadakan upacara sembahyang, tapi sampai akhirnya tidak ada seorang hwesio pun yang berhasil diundang datang."

"Kenapa?" tanya A Ki.

"Para hwesio yang melihat Tan Wan Wan, semuanya tergerak hatinya, Dalam satu hari, entah ada berapa ribu hwesio di Kun Beng yang melepaskan jubah pendetanya dan menyatakan diri mereka tidak jadi menyucikan diri sebagai hwesio lagi, Coba bayangkan saja, tiba-tiba kehilangan begitu banyak hwesio, bagaimana mungkin bisa mengadakan upacara sembahyang?" sahut Siau Po.

Pangeran Kaeritan bertiga meragukan cerita Siau Po. Rasanya cerita anak muda itu terlalu berlebihan Tapi mengenai kecantikan Tan Wan Wan, mereka tidak meragukannya lagi.

A Ki menatap kepada pangeran Kaeritan dan berkata:

"Ternyata wilayah Kun Beng begitu banyak keanehannya, lebih baik aku tidak pergi saja, Kalau kau mau membantu Gouw Sam Kui, kau pergi saja sendiri!"

"Siapa yang bilang aku akan ke Kun Beng?" kata pangeran Kaeritan cepat, "Aku toh tidak bermaksud melihat Tan Wan Wan, aku rasa nona A Ki kita juga tidak kalah cantiknya dengan Tan Wan Wan itu."

Wajah A Ki jadi murung seketika.

"Kau bilang aku tidak kalah dengannya? Terang-terangan kau menyindir bahwa aku tidak bisa mengunggulinya, Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya kau berniat melihatnya." Katanya kesal,

Tanpa menunggu jawaban dari pujaan hatinya, dia langsung berdiri, "Aku akan pergi!!"

Pangeran Kaeritan terkejut setengah mati.

"Tidak, tidak." katanya gugup, "Aku bersumpah atas nama langit dan bumi, Seumur hidup ini aku tidak akan melirik kepada Tan Wan Wan sedikit pun."

A Ki jadi senang mendengar janjinya, Dia duduk kembali.

"Kalau kau tidak mau melirik Tan Wan Wan sedikit pun juga, ucapanmu itu memang tepat sekali. Siapa pun yang pernah melihat Tan Wan Wan, pasti ingin melihatnya sekali lagi dan sekali lagi, Seribu kali, selaksa kali juga tidak pernah cukup." Kata Siau Po.

"Kau ini memang paling pintar mengoceh sembarangan!" maki pangeran Kaeritan, "Sekarang juga aku bersumpah, kalau dalam hidup ini aku melirik Tan Wan Wan sedikit saja, biarlah sepasang mataku ini menjadi buta!"

A Ki senang sekali, Dengan mata memancarkan cinta kasih, dia memandang pangeran Kaeritan.

"Aku dengar si raja cilik berkata: dia benar-benar tidak mengerti mengapa kalian mau membantu Gouw Sam Kui. Kalau tujuannya untuk mendapatkan Tan Wan Wan, apa boleh buat. Di dunia ini hanya ada satu Tan Wan Wan, bahkan si raja cilik sendiri tidak memilikinya, Kecuali itu, apa pun yang dimiliki Gouw Sam Kui, si raja cilik pasti memilikinya juga, bahkan berpuluh kali lipat lebih banyak, Kalau kalian bersedia membantu si raja cilik, uang emas atau batu permata sebanyak apa pun pasti diberikannya." kata Siau Po.

"Meskipun Tibet dan Mongol terhitung negara yang miskin." Kata Shang Cie. "Tapi kami juga tidak rakus akan harta." Nadanya dingin sekali.

Siau Po berpikir dalam hati.

"Mereka tidak menginginkan harta, juga tidak senang dengan wanita cantik. Apa sebenarnya yang diinginkan kedua orang ini?" Tiba-tiba hatinya tergerak, dia berpikir lagi. "Betul! Laki-laki berjiwa kerdil! tidak dapat hidup sehari pun tanpa uang, sedangkan seorang laki-laki berjiwa besar tidak dapat hidup tanpa kedudukan. Aku Wi Siau Po adalah seorang laki-laki berjiwa kerdil, mereka berdua tentunya laki-laki yang berjiwa besar (ambisius)" Karena itu, dia segera berkata: "Si raja cilik pernah berkata: pangeran Kaerltan hanya seorang pangeran, kalau dia bersedia membantu aku, maka aku akan menganugerahkan dia menjadi seorang raja di Mongol,"

Sepasang mata pangeran Kaerltan langsung mengeluarkan sinar terang, Dengan suara bergetar dia bertanya

"Be... narkah Sri... baginda berkata... demikian?" tanyanya untuk menegaskan.

"Tentu saja benar, Untuk apa aku berbohong?" sahut Siau Po.

"Di dunia ini belum pernah ada kedudukan seperti raja Mongol. Kalau si raja cilik dapat membantunya menjadi Jengel Khan saja, pangeran juga sudah merasa puas." kata Shang Cie.

"Boleh, boleh." kata Siau Po. "Cun Ke el hao (Seluruhnya sempurna) ini pasti raja cilik bersedia menganugerahkannya, Dalam hati dia justru berpikir "Apa sin Cun Ke el hao itu? Memangnya di dunia ini

mana ada apa-apa yang hanya setengah dapat dikatakan sempurna, tentu saja harus seluruhnya!"

Shang Cie yang melihat mimik wajah Siau Po, segera sadar bahwa si anak muda tidak mengerti apa yang dikatakannya.

"Mongol terdiri dari beberapa bagian." katanya menjelaskan "Raja di Mongol bukanlah raja, melainkan disebut Khan, sedangkan Jenggel Khan ini merupakan kedudukan yang tertinggi dan pangeran belum menjadi seorang Khan."

"Begitu rupanya, Kalau pangeran ini menjadi seorang khan, toh bukan hal yang sulit Kalau pangeran bersedia membantu si raja cilik, tentu beliau akan menurunkan firman dengan mengutus laksaan tentaranya ke Mongol. Pada saat itu, mana mungkin ada seorang penduduk pun di Mongol yang berani menentang?" kata Siau Po.

"Apabila Sri Baginda bersedia melakukannya, tentu hal inilah yang paling baik," sahut pangeran Kaerltan dengan nada gembira.

Siau Po menepuk dadanya.

"Kau tidak perlu khawatir, serahkan saja kepadaku! Si raja cilik hanya membenci Gouw Sam Kui seorang, Meskipun nona A Ki sangat cantik, asal tidak terlihat oleh Sri Baginda, tentu beliau tidak akan merebutnya, sedangkan mengenai Tuan lhama ini, kalau kau membantu raja, tentu beliau akan memberikan kedudukan atau menjadi pembesar paling tinggi di Tibet." Dia tidak tahu pembesar apa yang kedudukannya paling tinggi di Tibet, karenanya dia tidak berani sembarangan bicara.

"Seluruh Tibet dikuasai Buddha hidup Dalai lhama, tidak bisa sembarangan mendapat penganugerahan dari raja," sahut Shang Cie.

"Orang lain bisa menjadi Buddha hidup, mengapa kau tidak boleh? seluruhnya ada berapa orang Buddha hidup di Tibet?"

"Masih ada satu lagi, yaitu Pan Dan lhama, seluruhnya dua orang." Sahut Shang Cie.

"Nah, itu dia! Makan saja satu hari tiga kali, kalau menghitung apa-apa juga sampai tiga, Kalau belum mencapai tiga, biasanya belum klop, Kita mohon Sri Baginda untuk menganugerahkan seorang Buddha hidup lagi, yakni Budda hidup Shang Cie. Buddha hidup besar Shang Cie khusus mengarahkan kedua Buddha hidup kecil entah Da apa dan Pan apa...."

Hati Shang Cie langsung tergerak.

"Anak ini suka mengoceh sembarangan, tapi apa yang dikatakannya ada benarnya juga..." katanya dalam hati, Berpikir sampai di sini, tanpa terasa selebar wajahnya yang kurus langsung saja berseri-seri.

Siau Po paling pandai melihat mimik wajah orang, Dia tahu perkataannya sudah termakan, Dia harus mencengkeram kesempatan ini baik-baik. pada saat ini Siau Po hanya berharap dapat meloloskan diri dari maut, apa pun permintaan lawan pasti akan dikabulkannya.

Lagipula, untuk mengangkat Shang Cie mau pun pangeran Kaerltan, dia tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun. Yang penting dia bisa mengambil hati si raja cilik. Karena itu, dia segera berkata:

"Aku bukannya membuat Rencana apa pun yang aku kemukakan di hadapan si raja cilik, sembilan puluh persen selalu diterimanya, Lagipula, kalau kalian berdua bersedia membantu Sri Baginda menyerang Gouw Sam Kui, bukan hanya kalian berdua saja yang akan mendapat penganugerahan, aku sendiri juga terhitung sudah mendirikan jasa besar. Pasti kedudukanku akan naik lagi dan akan mendapatkan banyak hadiah. Ada pepatah yang bagus sekali,

"Dalam kerajaan selalu ada orang baik yang jadi pembesar", aku menjadi pembesar tinggi di kota raja, pangeran menjadi apa Khan di Mongol dan Tuan Ihama menjadi Buddha hidup di Tibet, Aku rasa sebaiknya kita bertiga mengangkat saudara saja, Dengan demikian, mulai sekarang ada kesenangan kita rasakan bersama-sama dan bila ada kesusahan kita tanggung bersama pula, Kita dilahirkan bukan pada tahun, bulan dan hari yang sama, tapi kita rela mati dalam tahun, bulan dan hari yang sama. Di dalam dunia ini, kecuali si raja cilik, kita bertigalah orang yang paling berkuasa, Bukankah dengan demikian hidup ini akan menyenangkan?"

Dalam hati dia berpikir, "Bersedia mati pada tahun, bulan dan hari yang sama, kata-kata ini penting sekali, asal mereka mengganggukan kepalanya, mereka tidak dapat membunuh aku lagi"

Sebelum datang ke kota Yang-ciu ini, Shang Cie dan pangeran Kaeritan sudah menyelidiki sampai jelas, mereka tahu anak muda ini merupakan orang kesayangan kaisar Kong Hi. Pangkatnya naik terus dengan cepat. Kekayaannya juga tidak terhitung lagi, Hanya saja, mereka tidak sangka kalau orang yang dimaksud merupakan bocah cilik yang sudah dikenalnya.

Pangeran Kaerltan sendiri sebetulnya tidak ada permusuhan apa pun dengan anak muda ini, Tapi Shang Cie kehilangan dua belas adik seperguruannya di tangan Siau Po. Apalagi sepuluh jari tangannya sampai kutung gara-gara si bocah ini juga, sebetulnya kebencian dalam hati Shang Cie tidak terlukiskan lagi.

Tapi setelah mendengar kata-katanya barusan, dia berpikir, "adik seperguruannya yang sudah mati toh tidak dapat hidup kembali. Jari tangan yang sudah dikutungkan juga tidak dapat menyambung kembali, bahkan tidak dapat tumbuh lagi, Kalau dia menghantam Siau Po satu kali sampai mati, rasanya juga hanya bisa menyalurkan kekesalan sesaat saja. Kalau membantu Gouw Sam Kui, juga tidak ada keuntungan apa yang dapat diperoleh, Tetapi kalau mengangkat saudara dengan orang ini, kenyataannya sudah terlihat di depan mata, banyak keuntungan yang dapat diperoleh". Kedua orang itu saling pandang beberapa saat, kemudian perlahan-lahan mereka menganggukkan kepalanya.

Siau Po bukan main senangnya, Tidak disangka-sangka kalau okehannya bisa melunakkan hati kedua musuhnya, Karena takut mereka akan mengingkarinya, dia segera berkata:

"Toako, jiko, ji so, kami sekarang sudah menjadi saudara. Ji so (kakak ipar perempuan nomor dua) boleh sembahyang boleh tidak, Kau toh akan menyembah langit dan bumi dengan jiko, berarti sudah terhitung satu orang."

Dengan wajah merah padam A Ki mencibirkan bibirnya, dia merasa ucapan Siau Po selalu dapat menyenangkan hati orang.

Tiba-tiba Shang Cie mengulurkan tangannya dan menghantam ujung meja sampai gompal Plak!!! Siau Po terkejut setengah mati.

"Ada apa lagi?" katanya dalam hati.

Terdengar Shang Cie berkata dengan nada keren.

"Wi Tayjin, kata-katamu hari ini, biarlah untuk sementara aku mempercayainya, Tapi kalau kelak kau menyalahi janjimu sendiri dan mengingkarinya, nasibmu akan seperti ujung meja ini!"

Siau Po tersenyum.

"Mengapa toako berkata demikian? Kita bertiga bekerja sama, semuanya akan mendapatkan keuntungan Kalau aku membohongi kalian, kalian satu di Mongol, yang satu lagi di Tibet, kalian berdua jika sampai mengerahkan pasukan untuk menyerang kotaraja dan hal ini sampai diketahui oleh Sri Baginda, tentu batok kepalaku ini tidak dapat dipertahankan lagi," katanya. "Coba toako dan jiko berdua bayangkan, mungkinkah aku berani berlaku curang kepada kalian berdua?"

Shang Cie mengangguatkan kepalanya. "Iya, benar juga." katanya.

Saat itu juga, ketiga orang itu menyalakan lilin di ruangan tersebut Mereka berlutut menghadap ke luar, Bersama-sama mereka bersembahyang sebagai upacara pengangkatan saudara. Shang Cie usianya paling tua, dia dihitung kakak nomor satu, pangeran Kaerltan nomor dua dan Siau Po yang terakhir.

Kemudian Siau Po menyembah kepada Shang Cie dan pangeran Kaerltan sambil memanggil toako dan jiko, Setelah selesai, Siau Po juga menjura kepada A Ki

sambil tidak hentinya memanggil ji so. Dalam hati dia berpikir.

"Kau sudah menjadi ji so ku, lain kali kalau melihat aku bergurau dengan istriku A Ko, tentu kau merasa tidak enak hati menghalangnya lagi, bukan?"

A Ki menuangkan empat cawan arak, sambil tersenyum dia berkata:

"Hari ini kalian bertiga telah mengangkat persaudaraan semoga saja ada awal ada akhirnya, Harap kalian bisa melakukan pekerjaan besar bersama-sama. Siau moay menyulang kalian secawan arak."

Shang Cie tertawa.

"Tentu saja arak ini harus diminum," katanya. Dia langsung mengangkat cawan araknya.

Siau Po teringat sesuatu, cepat-cepat dia mencegahnya.

"Toako, tunggu dulu! Arak ini arak murahan, kurang bersih, Biar aku suruh orang menggantinya dengan yang baru." Tanpa menunggu jawaban dia langsung berseru, "Mana pelayan? Bawakan arak!"

Hatinya merasa heran. "Bagaimana sih Li Cun Wan ini? Sampai sekian lama kok tidak ada orang yang datang melayani kita?" Kemudian dia berpikir "Betul! Pasti si mucikari, si kacung dan para pelayan melihat ada orang yang berkelahi, mereka ketakutan dan kabur!"

Baru berpikir, sampai di situ, tampak seorang kacung masuk ke dalam dengan kepala menunduk. Dia bertanya dengan nada kemalas-malasan.

"Ada apa?"

Siau Po berpikir dalam hati.

"Kacung di Lie Cun Wan, mana ada yang tidak kukenal? Yang ini pasti orang baru, mana boleh berbicara kepada tamu dengan nada yang begitu tidak sopan? Pasti saking terkejut dia jadi bego!". "Cepat ambilkan dua botol arak!" bentaknya keras.

"Baiklah!" sahut si kacung yang langsung berjalan ke luar.

Melihat bayangan punggung si kacung, Siau Po berpikir dalam hati.

"Ah! Siapa sebetulnya orang ini? Pagi hari ketika menikmati keindahan bunga obat di kuil Tan Ci si, dia juga pernah muncul. Aku ingat betul Mengapa sekarang dia bisa jadi kacung di rumah pelesiran ini? Di balik semua ini pasti ada apa-apanya"

Dia segera memusatkan segenap pikirannya untuk mengingat-ingat, Tiba-tiba saja seluruh tubuhnya basah oleh keringat dingin, Bahkan tanpa sadar mulutnya mengeluarkan seruan tertahan.

Shang Cie, pangeran Kaerltan dan A Ki segera bertanya serentak.

"Ada apa?"

Siau Po merendahkan suaranya.

"Kacung yang masuk barusan adalah samaran salah seorang anak buah Gouw Sam Kui yang ilmunya tinggi sekali. Apa yang kami bicarakan tadi pasti sudah didengar olehnya."

Shang Cie dan pangeran Kaerltan terkejut setengah mati. Mendengar ucapan Siau Po itu. "Kalau begitu, dia tidak boleh dibiarkan nidup." kata mereka serentak.

"Kakak berdua jangan terburu-buru turun tangan. Kita-kita pura-pura belum mengenalinya, Kita lihat dulu, berapa jumlah seluruh orangnya yang telah dikirim kemari! Dan.. dan permainan setan... apa yang telah mereka rencanakan."

Ketika berbicara, suara Siau Po juga sudah gemetar. Kalau kacung tadi benar-benar samaran orang Gouw Sam Kui, Siau Po pasti tidak akan demikian gentarnya, Ternyata dia adalah orang Sin Liong Kau, Lu Kao Han.

Orang ini bersama-sama dengan Siau Po berangkat ke kota raja dari Sin Liong To, mereka bergaul sudah cukup lama, Dan saat ini samarannya benar-benar sempurna, sampai-sampai Siau Po tidak mengenalinya.

Tapi ketika melihat bayangan punggungnya, Siau Po merasa tidak asing, Pagi hari tadi, ketika berada di kuil Tan Ci Si, dia belum mengingatnya, sekarang mereka bertemu lagi di Li Cun Wan, dia segera menyadari bahwa ada sesuatu yang janggal. Setelah dipikirkan dengan seksama, dia baru sadar siapa adanya orang tersebut.

Kalau hanya Lu Kao Han satu orang saja, Siau Po juga tidak begitu takut Tapi ternyata orang itu mengatakan bahwa dia akan datang ke Li Cun Wan untuk mendengarkan lagu. Maka dia segera menyusup ke tempat ini dan menyamar sebagai kacung, Kemungkinan Poan Tau To dan Siu Tau To juga ikut datang, Jangan-jangan Hong kaucunya sendiri juga sudah tiba di sini.

Urusan ini sungguh rumit sekali, Semakin memikirkan, dia semakin takut. Setetes demi setetes keringat sebesar kacang kedelai menetes membasahi keningnya.

Tampak Lu Kao Han berjalan masuk kembali membawa sebuah nampan yang di atasnya terdapat dua botol arak dengan kepala masih tertunduk. Dia meletakkan dua botol arak itu di atas meja.

Siau Po berpikir dalam hati.

"Hm! Dia sengaja menundukkan wajahnya karena takut kukenali Entah berapa orang seluruhnya yang telah datang?" Karena itu dia berkata: "Mengapa di dalam rumah pelesiran ini hanya ada kau satu orang? Panggil yang lainnya untuk melayani kami!"

Lu Kao Han berdehem mengiakan, kemudian dia segera membalikkan tubuhnya untuk berjalan ke luar.

Siau Po berkata kepada rekan-rekannya dengan suara rendah.

"Toako, jiko, jiso, nanti kalian bertindak mengikuti isyarat mata dariku, Kalau aku mendelikkan mataku ke atas sehingga yang terlihat hanya bagian yang putihnya saja, kalian lekas-lekas turun tangan, Siapa pun yang ada dalam ruangan ini, kalau bisa kita bunuh saja, Mereka semua terdiri dari orang-orang yang kepandaianya tinggi sekali, jangan dianggap enteng!"

Shang Cie dan yang lainnya menganggukkan kepala tanda mengerti Dalam hati mereka justru berpikir.

"Para bawahan Gouw Sam Kui, meskipun yang ilmunya paling tinggi, juga tidak mungkin seberapa hebat Kenapa kau demikian kelabakan?"

Tidak lama kemudian, Lu Kao Han membawa masuk empat orang wanita penghibur, Masing-masing duduk di samping para tamunya, Siau Po memperhatikan dia tidak kenal dengan keempat wanita itu. Pokoknya bukan perempuan penghibur di Li Cun Wan, Tampangnya juga tidak ada yang enak dilihat Boleh dibilang malah jeleknya setengah mati. Ada yang matanya juling, ada yang mulutnya pengok, ada yang kulitnya kuning pucat dan satunya lagi justru hitam sekali seperti arang.

Rata-rata wajah mereka penuh dengan bintik-bintik atau jerawat. Salah satunya yang penuh dengan jerawat kebetulan sedang melirik kepada Siau Po dan mengedipkan matanya.

Siau Po melihat sinar matanya yang terang sekali, bentuk bola matanya juga sangat indah, Hatinya berpikir

"Keempat perempuan ini pasti samaran orang-orang Sin Liong kau juga, Mereka sengaja berdandan sedemikian rupa agar tidak dikenali, perempuan yang satu ini justru mengedipkan matanya kepadaku, apa artinya?"

Siau Po segera menuangkan arak Mi Jun Ciu yang mengandung obat bius tadi ke dalam empat buah cawan dan menyerahkannya kepada keempat wanita penghibur itu.

"Mari kita minum bersama-sama!" katanya.

Di dalam rumah pelesiran, selamanya belum pernah ada tamu yang menuangkan arak untuk wanita penghibur yang menemaninya. Begitu tangan si tamu menyentuh kendi arak, wanita penghibur akan segera merebutnya dan menuangkannya.

Akan tetapi keempat wanita itu hanya berdiam diri saja, mereka membiarkan Siau Po menuangkan arak tanya untuk mereka, Tidak ada satu pun di antara mereka yang membuka suara, Siau Po berpikir lagi dalam hatinya.

"Ke empat perempuan ini benar-benar tidak tahu bagaimana harus menyamar sebagai pelacur!" Kemudian dia berkata: "Kalian ke mari untuk melayani tamu, mengapa begitu tidak tahu aturan? Minum dulu arak kalian masing-masing!"

Selesai berkata: dia menuangkan secawan arak lagi lalu berkata kepada Lu Kao Han. "Kau orang baru bukan? jadi kacung saja tidak becus! Kalau kalian tidak minum arak yang disuguhkan tamu, tamu mana yang mau mengeluarkan uang untuk kalian!"

Lu Kao Han dan keempat wanita penghibur palsu itu mengira bahwa memang demikianlah peraturan di dalam rumah pelesiran, Mereka sengaja mengiakan dan mengeringkan arak dalam cawan masing-masing.

"Nah, begitu baru betul!" kata Siau Po. "Apakah di dalam rumah pelesiran ini masih ada kura-kura (germo) atau pelacur lainnya? Panggil semuanya ke luar! Masa Li Cun Wan sebesar ini hanya ada kalian berlima? Rasanya kok aneh!" kata Siau Po.

Perempuan yang berwajah kuning langsung mengedipkan matanya kepada Lu Kao Han. Kacung palsu itu segera ke luar Tidak lama kemudian dia sudah datang lagi dengan membawa dua orang kacung lainnya, Dengan suara yang diserak-serakan dia berkata:

"Pelacur lainnya sudah tidak ada lagi, hanya ada dua ekor kura-kura."

Diam-diam Siau Po merasa geli.

"Pelacur, kura-kura itukan panggilan orang lain, Kau sendiri seekor kura-kura, masa kau menyebut dirimu sendiri dengan panggilan seperti itu? Meskipun tamu yang datang ke sini untuk pelesiran juga tidak akan menggunakan kata-kata yang demikian tidak sopan. Di tempat ini biasanya orang menyebut pelayan dan nona penghibur, aku hanya mengujimu saja, belangnya langsung ketahuan, He he, Hong kau pandai meramal dan banyak akal muslihatnya, tapi mimpi pun tidak membayangkan bahwa aku Siau Po justru dibesarkan di rumah pelacuran ini!"

Kedua kacung atau germo yang dibawanya bertubuh tinggi besar, Yang satu, sekali lihat saja sudah ketahuan bahwa orang itu samaran Poan Tau To. sedangkan yang satunya tentu Siau Tau To, tapi mengapa bentuk tubuhnya begitu tinggi? Setelah merenung sejenak, Siau Po segera menyadari bahwa kaki orang itu pasti ditambah tongkat penyangga. Kalau dia kurang cantik, tentu tidak bisa berpikir sejauh itu.

Siau Po kembali menuangkan dua cawan arak.

"Sekarang tamu menyuruh kalian dua ekor kura-kura minum arak, kalian para kura-kura harus cepat minum!" katanya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Poan Tau to langsung meneguk kering cawan araknya, Sifat Siau Tau To lebih berangasan.

"Kau si bocah busuklah yang pantas menjadi kura-kura!" makinya,

Lu Kao Han segera menarik ujung lengan bajunya dengan gugup.

"Cepat minum! Kenapa kau begitu berani terhadap tamu?"

Siau Tau To menyamar sebagai kacung justru karena mendapat perintah dari Hong kauco, hatinya terkejut sekali ketika disadarkan oleh Lu Kao Han. Cepat-cepat dia mengeringkan cawan araknya.

"Apakah semuanya sudah berkumpul di sini?" tanya Siau Po. Tidak ada orang lainnya lagi?"

"Tidak ada." sahut Lu Kao Han.

"Apakah Hong kauco sendiri tidak menyamar sebagai kura-kura?" tanya Siau Po sembari cepat-cepat mendelikkan matanya ke atas sehingga yang terlihat hanya bagian yang putihnya saja.

Lu Kao Han bertujuh yang mendengar pertanyaan itu segera menjadi tersentak kaget. Ke-empat wanita penghibur palsu itu langsung mencelat bangun, Sejak tadi Shang Cie memang sudah bersiap sedia. Kedua tangannya terjulur ke depan untuk menotok pinggang Siu Tau To dan Lu Kao Han.

Begitu turun tangan, Lu Kao Han langsung roboh, tapi Siu Tau To hanya mendengus satu kali, lalu dia mengibaskan tangannya untuk menghantam kepala Shang Cie. Shang Cie terkejut. Dalam hati dia berpikir, ilmu Liong Ci Tan (Totokan dua jari)nya boleh dibilang tidak ada tandingannya di dunia. Sejak sepuluh jari tangannya kutung, gerakannya memang menjadi agak lamban sedikit, namun karena jarinya tinggal dua ruas, kekuatannya justru jadi berlipat ganda, Terang-terangan totokannya tadi mengenai pinggang Siu Tau To, tapi mengapa orang itu seperti tidak merasakannya?

Mungkinkah dia juga seperti Siau Po yang pernah mempelajari ilmu Kim Kong Kong?

Sebetulnya, di antara kedua orang ini, tidak ada seorang pun yang pernah mempelajari ilmu kebal. Kalau Siau Po tidak mempan pukulan atau pun senjata tajam itu hanya karena dia mengenakan baju mustika. Sedangkan Siu Tau To menggunakan tongkat penyanggah kaki, dengan demikian tubuhnya jadi lebih tinggi satu kaki. Shang Cie tentu saja tidak mengetahuinya, dia menyerang di bagian pinggang, tapi sebetulnya mengenai bagian paha, maka Siu Tau To hanya mengaduh kesakitan satu kali, tapi tidak sampai roboh.

Pada saat itu, pangeran Kaerltan sudah bertarung melawan Poan Tau To. Wanita penghibur yang mukanya jerawatan segera berbaku hantam dengan A Ki. Sedangkan seorang lainnya segera menerjang ke arah Siau Po.

Si anak muda tertawa.

"Apakah kau tiba-tiba kena sakit ayan? Mengapa menyerang membabi buta?" katanya.

Dia melihat kuku jari tangan perempuan itu panjang-panjang, serangannya juga cepat sekali, Hatinya terkejut, dia menundukkan kepalanya dan menyusup ke kolong meja, tangannya terulur untuk mendorong paha perempuan itu.

Perempuan itu sudah minum arak Mi Jun Ciu, kepalanya memang sudah terasa pusing tujuh keliling, begitu didorong oleh Siau Po, gerakannya langsung limbung, tubuhnya terhuyung-huyung beberapa kali, lalu dia jatuh terduduk dan tidak sanggup bangkit kembali.

Kemudian, ketiga wanita penghibur palsu lainnya juga susul menyusul roboh.

Shang Cie dan Siu Tau To sudah bertarung beberapa jurus, Siu Tau To merasa gerakannya kurang leluasa karena menggunakan tongkat penyanggah, Karena itu dia segera membungkukkan tubuhnya untuk mematahkan penyanggah kakinya, Melihat itu, Shang Cie mengumam.

"Rupanya seorang katai!"

Siu Tau To marah sekali.

"Lohu dulu bahkan lebih tinggi daripada kau! Kalau aku lebih senang menjadi orang katai, apa urusannya denganmu?" makinya.

Shang Cie tertawa terbahak-bahak, mulut keduanya berbicara, tapi tangan dan kaki mereka tidak berhenti bergerak. ilmu keduanya sama-sama tinggi, Setelah bertempur beberapa jurus, mereka sama-sama mengagumi lawannya, Shang Cie berpikir dalam hati.

"Di bawah pimpinan Gouw Sam Kui ternyata ada perwira yang kepandaianya demikian tinggi!"

Sedangkan Siu Tau To berpikir.

"Kepandaianmu memang tinggi sekali, tapi kau bersedia menjadi kaki anjing si budak busuk Siau Po, tampaknya kau juga bukan orang baik-baik!"

Di pihak lain, dalam beberapa jurus saja, pangeran Kaerltan sudah mulai terdesak oleh Poan Tau To. Untungnya, sebelum terjadi perkelahian Poan Tau To sudah dipaksa minum arak Mi Jun Ciu oleh Siau Po. Meskipun tidak sampai roboh, tapi gerakannya sudah tidak segesit semula. Karena itulah, sampai sedemikian

jauh pangeran Kaerltan masih belum sanggup dirobokkannya.

Sementara itu, A Ki merasa heran, perempuan yang menyamar sebagai wanita penghibur itu hanya bertarung dengannya beberapa jurus lalu roboh sendiri. Ketika dia menolehkan kepalanya, tampak pangeran Kaerltan mulai kewalahan, cepat-cepat dia menghampiri untuk membantunya.

Pandangan mata Poan Tau To tiba-tiba saja menjadi gelap, Tubuhnya terhuyung-huyung. Dia merasa dadanya kena dihajar oleh lawan, tapi pukulan itu tidak terlalu kuat, Cepat-cepat dia memejamkan matanya, Kedua tangannya direntangkan, dibengkeknnya tangan lawan, Jari telunjuk sepasang tangannya langsung meluncur ke depan dan menotok bagian bawah ketiak lawannya.

A Ki segera merasa seluruh tubuhnya lemas, Perlahan-lahan dia jatuh terkulai, dia menindih di atas tubuh Lu Kao Han. Hatinya takut sekali, tapi kemudian dia melihat Poan Tau To sendiri perlahan-lahan tersungkur jatuh.

"A Ki, A Ki, kenapa kau?" tanya pangeran Kaerltan. Tiba-tiba Poan Tau To bangkit kembali, secepat kilat dia mengirimkan sebuah pukulan kepada si pangeran, Tubuh pemuda itu langsung terpental jauh sampai ke depan pintu dan dengan keras membentur dinding.

Tenaga dalam Poan Tau To sudah mencapai tingkat yang mahir sekali, Meskipun dia sudah minum arak Mi Jun Ciu, tapi itu hanya semacam obat bius yang biasa digunakan dalam rumah pelesiran untuk mengatasi perempuan-perempuan yang tidak bersedia melayani tamu, dayanya tidak seberapa hebat. Meskipun

kepalanya terasa pusing, tapi dia masih berusaha mempertahankan diri.

Pada saat itu, pandangan mata Siu Tau To mulai berkunang-kunang, Dia mengulurkan tangannya untuk memukul Sang pangeran, tapi dengan mudah semua serangannya berhasil digagalkan oleh Shang Cie.

Pundak kiri dan kening kanannya ber-turut-turut kena hantaman Shang Cie. Dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga dalam Shang Cie, meskipun tubuh Siu tau to seumpamanya terdiri dari otot baja dan kulit besi, tetap saja dia tidak sanggup menahannya, tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia berteriak sekeras-kerasnya, kemudian melarikan diri lewat pintu, sementara itu, Lu Kao Han bangkit dengan tubuh terhuyung-huyung, totokan di pinggangnya masih belum lepas, Dengan setengah bingung, dia ikut Siu Tau To melarikan diri.

Pangeran Kaerltan sendiri kena pukulan Poan Tau To sehingga seluruh tubuhnya yang terpental dan membentur tembok terasa sakit sekali, Baru saja dia hendak memejamkan matanya menenangkan diri, tiba-tiba dia melihat tangan musuh menumpu pada meja dan berdiri sepasang mata orang itu terpejam, tangan kanannya melindungi bagian dada seakan takut terkena serangan.

Kaerltan dapat melihat kesempatan yang baik, dengan memaksakan diri dia mencepat bangun serta mendupak bagian punggung lawan, Poan Tau To menjerit keras-keras, tangannya membalik untuk mencengkeram dada pangeran Kaerltan,

Diangkatnya tubuh pangeran itu. Shang Cie segera menghambur ke depan untuk memberikan bantuan, Poan tau to segera membuka matanya, sambil mencekal

dada Kaerltan, dia melompati tembok pekarangan dan melarikan diri.

"Kembalikan orang itu!" bentak Shang Cie. Dia segera mengejar keluar Lalu melompat juga ke atas tembok pekarangan. Suara teriakan kedua orang itu sayup-sayup semakin menjauh.

Wi Siau Po merangkak ke luar dari kolong meja, Dia melihat setumpukan tubuh malang melintang di atas tanah, Song Ji dan Cin Ju rebah di sudut ruangan, Keempat anggota Sin Liong kau yang menyamar sebagai wanita penghibur terbaring di atas lantai.

Semua orang itu tidak bergerak sedikit pun. Ada yang roboh karena tertotok, ada juga yang disebabkan pengaruh arak Mi Jun ciu. Mereka semua mengeletak seperti orang mati.

Siau Po paling mengkhawatirkan keadaan Song Ji. Cepat-cepat dia memondong gadis cilik itu. Dia melihat sepasang mata gadis itu berkedip-kedip, pernapasannya lancar, hatinya menjadi lega, Tapi dia tidak mengerti ilmu membebaskan totokan, Karena itu, terpaksa dia memapah Song Ji, Cin Ju dan A Ki agar duduk di kursi.

Hatinya memikirkan keadaan ibunya, Cepat-cepat dia menghambur ke kamar belakang, tampak ibunya terkulai di atas tempat tidur, Siau Po terkejut setengah mati, Dengan panik dia memondongnya, Tubuh ibunya lemas sekali tapi denyut jantung dan pernafasannya masih normal.

Dia menduga, tentu sang ibu juga terkena totokannya orang-orang Sin Liong Kau. Kalau hal ini sampai dialami ibunya, kemungkinan kacung dan mucikari serta pelayan lainnya juga sudah mendapatkan bagian yang sama.

Kalau seseorang terkena totokan, dalam waktu beberapa jam akan bebas dengan sendirinya, jadi dia tidak terlalu khawatir.

Siau Po kembali ke ruangan depan, Di depan pintu dia memasang telinganya, tidak terdengar suara Shang Cie, Poan Tau To, Siu Tau To maupun pangeran Kaerltan. Dalam hati dia berpikir

"Perempuan yang mukanya jerawat tadi mengedipkan matanya kepadaku, tampaknya dia memberi isyarat agar aku berhati-hati, Orang ini baik juga hatinya, Entah siapa dia?" Dia segera menghampiri perempuan itu dan membungkukkan tubuhnya, Dengan tangannya dia mengusap wajah perempuan itu beberapa kali.

Butiran jerawat palsu itu langsung rontok, Tampaknya seraut wajah berbentuk kuaci, putih dan manis sekali, Siau Po mengeluarkan seruan gembira. Rupanya Siau kongcu, Bhok Kiam Peng.

Siau Po menundukkan kepalanya dan mencium pipi gadis itu.

"Biar bagaimana kau masih bersikap baik kepadaku, tentunya kau dipaksa mereka datang ke mari, bukan?"

Tiba-tiba jantungnya berdebar.

"Entah siapa perempuan penghibur lainnya? Apakah Pui le juga ikut datang? Perempuan hina yang satu ini selalu mencari akal untuk mencelakakan akui. Kalau sekarang dia tidak ikut, benar-benar aneh!" pikirnya,

Teringat kepada Pui le, hatinya terasa hangat juga sedih. Dia menatap kepada perempuan yang wajahnya kuning dan pipinya tembem, tapi tubuhnya langsing,

Kemungkinan dialah Pui le. Karena itu, dia segera mengulurkan tangannya untuk menghapus samarannya.

Bedak berwarna kuning itu segera terhapus, tampaklah seraut wajah yang manis dan berbentuk oval, usianya mungkin lebih tua lima enam tahun dibandingkan Pui le, tapi wajahnya jauh lebih cantik. Siapa lagi kalau bukan Hong hujin?

Dalam keadaan terbius, pipinya berona merah, kulitnya halus dan mengkilap, Meskipun dulu Siau Po sendiri sering merasa kalau wanita yang satu ini sangat menawan, tapi pesonanya sekarang semakin terlihat nyata.

Kalau dulu tidak pernah ada pikiran kotor dalam benaknya, sekarang dia menjadi lupa diri melihat kecantikan wanita itu, Karena ada kesempatan, dia segera mengulurkan tangan untuk mengelus-elus wajah Hong hujin.

Tampak sepasang matanya terpejam rapat-rapat, dia dalam keadaan tidak sadar, jantung Siau Po menjadi berdebar-debar, sekali lagi dia mengelus wajah wanita itu.

Kemudian dia membalikkan tubuhnya untuk menatap kedua wanita lainnya, Yang satunya bertubuh sintal pasti bukan Pui le. Salah seorang di antaranya malah menyerang Siau Po dengan ganas tadi, Siau Po mengangkat kendi arak lalu disiramkannya ke wajah perempuan itu, kemudian dia menarik ujung baju si perempuan untuk mengusap wajahnya, Siau Po terpana, ternyata si permaisuri palsu, Hati Siau Po menjadi senang.

"Wah, jasaku kali ini benar-benar besar sekali Sri Baginda dan Thay Hou menyuruh aku menangkap si moler tua ini untuk membalas dendam. Dengan berbagai cara aku tidak pernah berhasil, tidak tahunya sekarang dia malah menyodorkan dirinya dengan menjadi pelacur di rumah pelesiran ini.

Sejak dulu aku sering menyebutnya perempuan hina dan si moler tua, tampaknya aku juga mempunyai bakat meramal nasib orang, Buktinya sekarang dia benar-benar ada di rumah hina ini!"

Kemudian dia mengusap wajah pelacur yang terakhir, yang ini baru samaran Pui le. Siau Po terkejut.

"Mengapa pinggangnya begitu besar?" katanya dalam hati. "Mungkinkah dia main serong dengan orang lain? Ya, Thian yang kuasa ... si moler tua benar Siau Po menjadi pelacur, tampaknya aku Wi Siau Po juga terpaksa harus menjadi kura-kura kecil!"

Dia mengulurkan tangannya dan disusupkannya ke dalam pakaian Pui le. Yang tersentuh olehnya bukan kulit tubuh dan ketika ditarik keluar ternyata sebuah bantal.

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Ternyata hatimu jauh lebih jahat dari Siau kungcu, Dia justru khawatir aku terkena tangan jahat kalian sehingga mengedipkan matanya memberi isyarat kepadaku. Kau justru takut ketahuan olehku sehingga sudi menyamar menjadi perempuan bunting! Ha ha ha ha ha...! Si pelacur kecil hamil di dalam rumah pelesiran, aku suamimu akan menggugurkan kandunganmu, menggugurkan kandungan yang ternyata sebuah bantal!"

Siau Po berjalan ke luar ruangan dan melihat-lihat sekitarnya, Tampak mayat berserakan. Keadaan di sekitar gelap gulita, tidak terdengar suara apa pun, Dalam hati dia berpikir.

"Poan tau to dan Siu Tau To sudah minum arak Mi Jun Ciu, tentu mereka tidak sanggup mengalahkan kedua kakak angkatku itu. Tapi bila Hong kauku dan yang lainnya menantikan di depan sana, akibatnya sulit dibayangkan! Kakak berdua, kalau kalian hari ini sampai putus jiwa, maafkan kalau siautee menyalahi janji dan tidak sudi mati pada tahun, bulan atau pun hari yang sama!" katanya dalam hati.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 73

Dia masuk kembali ke dalam, Dia melihat Hong hujin, Pui le, Bhok Kiam Peng, Cin Ju dan Song Ji semuanya tidak sadarkan diri, Masing-masing memiliki kecantikan dan pesona tersendiri Hatinya langsung tergerak.

"Di tempat tidur dalam masih ada seorang gadis yang lebih cantik dari keenam perempuan di sini, Dialah istriku yang telah bersembahyang kepada langit dan bumi bersamaku Malam ini kau sengaja mengantarkan dirimu untukku, Kalau aku tidak memperdulikanmu, bukankah aku terlalu tidak berperasaan?" katanya lagi dalam hati.

Ketika bermaksud melangkahakan kakinya ke ruangan dalam, dia melihat sepasang mata Cin Ju sedang menatap kepadanya, wajahnya berona merah. Dia pun berpikir lagi.

"Dari Ong Ok San sampai ke Yang-ciu, sepanjang perjalanan, kau si budak cilik selalu menghindari aku. Aku ingin bicara beberapa patah kata saja sulitnya bukan main! Malam ini aku tidak boleh berlaku sungkan-sungkan lagi kepadamu:"

Dia segera memondong gadis itu dan membawanya ke dalam kamar lalu diletakkannya di samping A Ko.

Tampak A Ko masih tertidur dengan pulas, tentu saja bukan benar-benaran tidur, melainkan tidak sadarkan diri, Bulu matanya lentik sekali, Bibirnya menyunggingkan senyuman. Kemungkinan dia sedang bermimpi indah, yakni bermesraan dengan The Kek Song.

Siau Po berpikir.

"Kalau melakukan sesuatu, jangan kepalang tanggung, Lebih baik aku pindahkan para moler tua, moler cilik dan perempuan jahat atau perempuan baik ini semuanya ke dalam kamar, Bukankah ini Li Cun Wan? Para perempuan masuk ke dalam rumah pelesiran, memangnya ada pekerjaan baik apa yang dapat dilakukan? Apalagi kalian sendiri yang datang ke mari, maka kalau kalian terjaga nanti, jangan kalian salahkan diriku!"

Sejak kecil Siau Po sudah bercita-cita ingin membuka rumah pelesiran, malah kalau bisa yang jauh lebih besar dan megah daripada Li Cun wan. Pada saat itu, dia ingin memamerkan diri kepada orang-orang yang pernah menghinanya, dia akan memanggil seluruh wanita penghibur di kota Yang-ciu untuk menemaninya.

Kemudian, satu demi satu perempuan itu digotongnya ke dalam kamar. Terakhir si permaisuri palsu pun dibawanya sekalian. Delapan wanita tidur berjajar di

pembaringan. Tiba-tiba sebuah ingatan terlintas dalam benaknya.

"Istri teman, tidak boleh dipermainkan Jiso, kau adalah kakak iparku, kita semuanya merupakan laki-laki sejati, aku tidak boleh melupakan tali persaudaraan" Karena itu, dia segera memondong A Ki kembali ke ruangan depan. Tampak mata gadis itu berkecip-kecip, Entah apa yang ada dalam benaknya.

Siau Po melihat wajahnya cukup cantik, nafasnya memburu dan dadanya tersengal-sengal, Tiba-tiba saja dia merasa menyesal

"Aku mengangkat saudara dengan Shang Cie toh bukan dengan setulus hati. Aku hanya menggunakan siasat agar dapat meloloskan diri dari maut, Dengan demikian mereka tidak jadi membunuh aku. Apa toako atau jiko, itukan hanya panggilan di mulut saja. Nona A Ki ini lumayan cantik, sayang sekali kalau harus memanggilnya ji so. sebaiknya aku mengambilnya menjadi istriku saja sekalian. Pada jaman dahulu, Tong Pek Ho saja mempunyai sembilan orang istri, Aku bisa menganggap A Ki sebagai istriku, jumlahnya juga tidak lebih dari delapan orang, Masih kurang satu. He he he... si moler tua sudah berkarat dan galak lagi, mana terhitung wanita cantik?"

Kalau dibandingkan dengan Tong Pek Ho, Siau Po masih kalah sedikit, karena Tong Pek Ho mempunyai sembilan istri yang cantik. "Kalau si permaisuri palsu tidak dihitung, berarti jumlahnya hanya tujuh, Kalahnya terlalu banyak, Biarlah, tua juga tidak apa-apa!" Pikirnya.

Dia lalu mengangkat A Ki kembali ke dalam kamar. Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba dia berpikir lagi:

"Kwan Im Tiong menempuh perjalanan jauh untuk mengantarkan kakak iparnya. Tapi sepanjang perjalanan dia juga tidak pernah memperlakukan istri sahabatnya dengan semena-mena. Aku, Wi Siau Po baru menggendong kakak iparku ini sejauh tujuh langkah, masa aku sudah timbul pikiran buruk? Rasanya kurang pantas, Biarlah, kalah sedikit juga tidak apa-apa. Kalau Tong Pek Ho mempunyai sembilan wanita cantik, aku, Wi Siau Po terpaksa harus puas dengan tujuh wanita cantik saja. Lagi-pula aku masih muda, masa lain kali aku tidak mempunyai kesempatan untuk mencari dua atau lima istri lagi?"

Dengan membawa pikiran itu, dia segera membalikkan tubuhnya dan meletakkan A Ki di atas kursi.

A Ki dalam keadaan tertotok, Dia hanya tidak dapat bergerak atau pun berbicara, tapi pikirannya masih sadar. Tentu saja tidak tahu bahwa saat ini sedang terjadi perang di dalam bathin Siau Po.

Mendapatkan Siau Po menggendongnya ke sana ke mari, dia hanya dapat bercuriga dan menduga-duga dalam hati.

Siau Po berjalan ke dalam kamar. Dia berkata seorang diri.

"Pui kouwnio (nona Pui), Siau kuncu, Hong hujin, kalian datang ke rumah pelesiran ini untuk menyamar sebagai pelacur sedangkan Song Ji dan nona Cin Ju, kalian sendirilah yang bersedia ikut aku datang ke Li Cun Wan ini. Mungkin kalian sendiri tidak tahu tempat apa yang kalian datangi ini. Tapi karena kalian sudah ada di sini, tidak menemani aku juga tidak bisa lagi, A Ko, kau adalah istriku, kau datang ke sini untuk bermesraan

dengan ibuku yang berarti mertuamu, sekarang suamimu akan bernesraan denganmu!"

Dia mengulurkan tangannya dan mendorong si permaisuri palsu ke ujung tempat tidur. Dia benci melihat wanita itu, Tidak ada gairahnya terhadap perempuan yang satu itu. Kemudian dia menyibakkan selimut, ditutupnya keenam perempuan yang lain.

Dia melepaskan sepatunya lalu berteriak sekeras-kerasnya dan akhirnya menyusup ke dalam selimut.



Siau Po bergulingan ke sana ke mari sambil tangannya meraba sana-sini. Entah berapa lama sudah berlalu, mulutnya menggumamkan lagu kesayangannya.

"Raba sana raba sini, raba-raba tujuh pasang tangan adikku manis. Raba seratus delapan kali... raba delapan pasang kaki putri cantik...."

Justru ketika tangannya sedang menggerayang ke sana ke mari, tiba-tiba terdengar suara gumaman lirih dan lembut.

"Ja... ngan, ja... ngan, The kongcu, kaukah itu?"

Ternyata suara A Ko. Keadaan dalam kamar itu gelap sekali, Siau Po tidak bisa melihat wajah para perempuan itu, Dia hanya mengenali dari suaranya, Rupanya dia yang paling dulu minum arak Mi Jun Ciu. Karena waktunya berlalu sudah cukup lama, maka dia yang pertama-tama <http://kangzusi.com>.

Mendengar kata-katanya, Siau Po marah sekali, Dalam hati dia memaki.

"Mimpi pun kau masih memanggil nama The kongcu, Tentunya kau merasa senang sekali kalau dia yang naik ke atas tempat tidur ini bukan?"

Dia segera menjawab, "Aku!"

"Tidak! Tidak! Kau jangan..." kata A Ko tersendat-sendat. Gadis itu berusaha memberontak

Tiba-tiba terdengar suara The Kek Song dari ruangan depan.

"A Ko! A Ko! Di mana kau?"

Brakkk!

Terdengar suara bising, Rupanya dalam kegelapan dia menabrak sebuah meja sehingga terbalik, Cawan-cawan yang berada di atasnya bergulingan dan pecah berantakan di atas lantai.

A Ko mendengar suara The Kek Song berasal dari ruangan depan, Kalau begitu, yang memeluknya pasti bukan pemuda itu. Dalam keadaan terkejut kesadarannya jadi bertambah beberapa bagian.

"Siapa kau? Mengapa... a... ku...?" tanyanya gugup.

Siau Po tertawa. "Masa suara suamimu sendiri kau juga tidak mengenalinya." tanyanya.

Bukan kepalang rasa terkejut di hati A Ko. Dia berusaha memberontak, tapi seluruh tubuhnya terasa lemas, karena itu dia berteriak sekeras-kerasnya.

"The kongcu! The kongcu!"

Dengan tergopoh-gopoh Kek Song menghambur ke dalam kamar, Tapi karena keadaannya gelap sekali, kepalanya sekali membentur pintu, Namun dia tidak memperdulikannya.

"A Ko! A Ko! Di mana kau?" teriaknya.

"Aku di sini...!" sahut A Ko. "Lepaskan tanganmu! Setan kecil! Apa yang kau lakukan?"

"Apa?" tanya Kek Song karena tidak tahu bahwa kata-kata A Ko yang terakhir sebetulnya ditujukan kepada Siau Po.

Gairah Siau Po sedang meluap-luap, Mana mungkin dia sudi melepaskannya begitu saja?

A Ko segera berkata dengan suara mantap.

"Suteeku yang baik, aku mohon kepadamu, sudilah kiranya kau melepaskan aku!"

"Kalau aku bilang tidak, tetap tidak! Ucapan seorang laki-laki sejati, kuda mati pun sukar mengejanya!" sahut Siau Po.

Kek Song terkejut sekaligus marah.

"Wi Siau Po, di mana kau?" teriaknya,

Dengan hati bangga Siau Po menjawab,

"Aku ada di atas tempat tidur. Aku sedang memeluk istriku, Kenapa kau ke mari? Aku sedang bermalam pengantin Apa kau ingin mengganggu acara orang?"

Kek Song semakin gusar.

"Siapa yang ingin mengganggu acaramu?" teriaknya sekali lagi, "Mengganggu malam pengantin emakmu!"

"Kalau kau ingin mengganggu malam pengantin emakku, hari ini tidak bisa! Karena malam ini emakku tidak mempunyai tamu, kecuali kalau kau mau menjadi pengantin lakinya!" sahut Siau Po sambil tertawa.

"Ngaco!" bentak Kek Song yang mendongkol sekali, Dia segera menghambur ke atas tempat tidur Dalam kegelapan dia berhasil menangkap tangan seseorang, "A Ko, apakah ini tanganmu?" tanyanya.

"Bukan!" sahut A Ko.

Dalam hati, Kek Song berpikir, kalau bukan tangan A Ko, pasti tangan si bocah busuk, karena itu dia memelintirnya keras-keras, Tidak disangka yang dipelintirnya justru tangannya si permaisuri palsu, Mao Tung Cu.

Karena meneguk arak Mi Jun Ciu, kepalanya pusing tujuh keliling, matanya berkunang-kunang, Namun dia merasa sakit ketika ada seseorang yang memelintir tangannya, tangan kirinya segera meluncur dan melancarkan sebuah pukulan.

Untung saja, tenaganya sudah tinggal satu dua bagian, Meskipun pukulannya itu tepat mengenai dada Kek Song, pemuda itu tidak sampai terluka parah. Kek Song hanya merasa nyeri, tubuhnya limbung ke belakang, kebetulan kepalanya membentur tembok sehingga sekali lagi dia tidak sadarkan diri.

"The kongcu, bagaimana keadaanmu?" tanya A Ko.

"Tidak terdengar sahutan sama sekali, "Dia kan datang untuk mengganggu malam pengantin kita, pasti dia sudah menyusup ke kolong ranjang!" kata Siau Po.

A Ko langsung menangis tersedu-sedu, "Tidak mungkin! Cepat lepaskan aku!"

"Jangan bergerak! jangan bergerak!" teriak Siau Po.

A Ko meluncurkan tangannya dan mencengkeram tenggorokan Siau Po. Si bocah kesakitan, dia segera mendongakkan kepalanya ke belakang, cengkeraman tangan A Ko pun terlepas, Gadis itu bergegas ingin turun dari tempat tidur, Dia membalikkan tubuhnya tapi langsung terjerebab, Dia tidak tahu di atas tempat tidur terdapat banyak orang.

Gerakannya jadi tidak leluasa, dia jatuh menimpa tubuh si permaisuri palsu, Mao Tung Cu kesakitan, dia mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk A Ko erat-erat, Mulutnya berkaok-kaok.

Dalam kegelapan, tentu saja A Ko tidak tahu siapa yang memeluknya, Dalam keadaan kaget, tubuhnya semakin lemas, Tiba-tiba dia merasa kakinya juga ditindih oleh seseorang, Begitu takutnya dia sehingga sekujur tubuhnya mengucurkan keringat dingin.

"Ternyata banyak laki-laki di atas tempat tidur ini!" teriaknya.

Karena gelap, Siau Po tidak berhasil menemukan A Ko. Dia segera memanggil.

"A Ko! Di mana kau? Cepat jawab!"

Dalam hati A Ko berkata:

"Walaupun kau memenggal kepalaku, aku tetap tidak akan menjawab!"

"Baik! Kalau kau tetap tidak bersuara, aku akan meraba ke sana ke mari, Lama-lama aku pasti berhasil meraba tubuhmu!" Tiba-tiba dia bernyanyi "Raba sana, raba sini, Raba si putri cantik. Wajah putri bulat seperti kuaci, karena itu jangan sok suci!"

Tiba-tiba, dari luar ruangan terdengar suara bising, ada orang yang memberikan perintah dengan bentakan keras, Rupanya sekeliling rumah pelesiran itu sudah dikepung tentara kerajaan, Kemudian terdengar pula suara langkah kaki yang riuh, Siau Po tahu, yang datang kalau bukan anak buahnya, pasti pejabat kota Yang-ciu. Hatinya menjadi gembira. Baru saja dia ingin menyelinap keluar dari selimut, tidak disangka langkah kaki orang itu demikian cepat, tahu-tahu sudah di dalam ruangan, Terdengar suara panggilannya Hian Ceng lojin.

"Wi Tayjin, apakah kau ada di dalam?" Nada suaranya terdengar seperti orang panik.

"Aku di sini!" sahut Siau Po tanpa sadar.

Rupanya para anggota Tian Te Hwe tidak berhasil menemukan Siau Po, mereka menjadi khawatir Mereka takut kalau-kalau hiocunya itu menemui bahaya, karena itu mereka segera keluar mencari Kemudian mereka mendengar Siau Po membawa beberapa orang siwi menuju sekitar Beng Giok Hong. Akhirnya mereka mendengar bahwa ada perkelahian terjadi di rumah pelesiran Li Cun Wan.

Mereka segera menuju tempat itu. Begitu sampai di depannya, mereka melihat mayat beberapa orang siwi tergeletak di sana, Juga ada beberapa orang lagi yang tidak sadarkan diri ataupun terluka parah. Mereka menjadi terkejut sekali, setelah mendengar suara Siau Po, hati mereka baru terasa lega,

Siau Po mendengar ada orang yang menyapanya, cepat-cepat dia mencelat bangun, sementara kedua kakinya menginjak tubuh siapa, dia tidak peduli lagi.

Baru saja dia menyingkapkan selimut, Hian Ceng tojin sudah masuk ke dalam kamar bersama yang lainnya, Tangan mereka masing-masing membawa sebuah obor. Mereka segera melihat The Kek Song yang terkulai tidak sadarkan diri di lantai. Hati mereka jadi bingung,

"Wi Tayjin! Wi Tayjin!" teriak beberapa orang lagi.

"Aku di sini! Kalian tidak boleh membuka kelambu ini!" sahut Siau Po.

Mendengar suaranya, orang-orang segera bersorak tapi kemudian mereka saling memandang, Wajah masing-masing menyiratkan senyuman misterius, Dalam hati mereka berpikir

"Kita semua khawatirnya bukan main, kau malah bersenang-senang di sini!"

Dengan bantuan cahaya obor, Siau Po mengenakan pakaiannya kembali Kemudian dia mengambil kopiahnya untuk dikenakan, Lalu dia turun dari tempat tidur dan mengenakan sepatunya, setelah itu dia berkata:

"Dengan berbagai siasat, aku berhasil meringkus beberapa penjahat, mereka sekarang ada di tempat tidur, Jasa kalian kali ini lumayan besarnya!" katanya.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu merasa heran. Namun mereka semua tahu tindak-tanduk Siau Po memang sulit diraba, Karena itu mereka tidak enak hati untuk banyak bertanya

Siau Po memberi perintah agar mengikat The Kek Song, lalu membawa A Ki dengan tandu ke tempat tinggalnya, Kemudian dia menyelipkan setiap sisi kelambu ke bawah tempat tidur, setelah itu memanggil belasan siwi masuk dan menggotong tempat tidur besar itu pulang ke tempat tinggalnya, Kepala siwi itu memperhatikan tempat tidur tersebut kemudian berkata:

"Wi Tayjin, tempat tidur itu terlalu besar. Tidak bisa digotong keluar!" katanya.

"Goblok! Kenapa tidak kau hancurkan saja temboknya?" maki Siau Po.

Kepala siwi itu segera mengiakan berulang-ulang, Dia langsung memerintahkan anak buahnya untuk merobohkan tembok di sekitar pintu keluar, Kemudian beberapa orang lainnya mencari batangan bambu sebanyak tujuh-delapan buah. Mereka menyusupkannya di bawah tempat tidur lalu digotong beramai-ramai.

Pada saat itu, hari sudah terang, matahari bersinar cerah. Tempat tidur yang besar itu digotong beramai-ramai melalui jalan raya. Beberapa orang tentara membawa papan bertulisan "Harap tenang!" "dan mundur!" Mereka mendorong orang-orang yang menghalangi jalan.

Para penduduk kota Yang-ciu yang melihat peristiwa tersebut, semuanya mengeluarkan seruan keheranan.

Tempat tidur itu digotong sampai ke taman keluarga Ho. pintunya tetap kekecilan, Tapi kali ini para siwi sudah mendapatkan pelajaran, mereka tidak menunggu perintah dari Ciam Cai tayjin lagi. Beberapa orang segera mengambil peralatan untuk menghancurkan tembok pekarangan tersebut.

Setelah selesai, mereka menggotong masuk tempat tidur itu lalu diletakkan di ruangan depan.

Sekali lagi Siau Po menurunkan perintah Dia mengatakan bahwa di atas tempat tidur terdapat beberapa orang penjahat. Para bawahannya harus siap dengan senjata masing-masing di tangan dan menjaga ketat sekitar taman tersebut Dia juga memberi pesan kepada Ci Tian Coan dan yang lainnya untuk berjaga-jaga di luar gedung. Mereka harus menghindarkan kemungkinan Siu Tau To akan datang menyerbu dengan rombongan lainnya.

Di sekitar taman penuh dengan penjaga, Namun di dalam ruangan besar hanya terdapat sebuah tempat tidur dan Siau Po seorang diri. Si bocah berpikir dalam hati :

"Tadi di Li Cun Wan, sebetulnya aku mempunyai kesempatan yang baik sekali, Di antara tujuh orang

perempuan itu, mungkin baru setengahnya yang sempat dipeluk, Lagipula keadaan begitu gelap, tidak jelas siapa yang sempat dipeluk dan siapa yang tidak? sekarang kita mulai lagi dari awal, jangan sampai ada yang ketinggalan.... ”

Mulutnya pun mengeluarkan gumaman lirih, sembari menyingkapkan kelambu dan menyusup ke dalam tempat tidur "Raba sana, raba sini, raba tangan adikku...."

Tiba-tiba kepalanya tersentak ke belakang, kuncirnya telah ditarik oleh seseorang. Lalu tenggorokannya seperti dicekik sehingga dia merasa kesakitan, Ternyata dialah Hong hujin, Setelah sekian lama, obat bius yang terdapat dalam arak Mi Jun Ciu mulai sirna, Dan bukan hanya dia saja, begitu pula Mao Tung Cu, Pui le, dan Bhok Kiam Peng, sedangkan totokan yang dialami Song Ji dan Cin Ju juga mulai bebas.

Namun tempat tidur itu digotong oleh para siwi melalui jalan raya, dan mereka tahu di sekitar mereka juga banyak para jago lainnya, karena itu siapa pun tidak berani sembarangan bergerak atau pun bersuara.

Saat ini, ketika Siau Po ingin memulai dari awal kejahilannya, tahu-tahu dia kena dicekal oleh Hong hujin.

Wajah wanita itu sungguh tidak enak dilihat. Dibilang tertawa, bukan, Dibilang senyum juga bukan.

"Setan kecil, nyalimu sungguh besar! Aku pun berani kau mainkan!" bentaknya keras.

Begitu terkejutnya Siau Po sehingga dia merasa seakan sukmanya melayang entah ke mana. Dipaksakan dirinya untuk tertawa.

"Hujin, a... ku ti... dak ada maksud mempermainkan dirimu, aku...i... ni... itu...."

"Lagu apa yang kau nyanyikan tadi?" tanya Hong hujin dengan suara bengis, Namun dia tidak berani berbicara keras-keras, mungkin takut terdengar para penjaga.

Siau Po tertawa.

"Itu kan lagu yang sering dinyanyikan dalam rumah-rumah pelesiran, Aku hanya iseng-iseng menirukannya!"

"Kau ingin mati atau hidup?" tanya Hong hujin kembali.

Sekali lagi Siau Po memaksakan dirinya untuk tertawa.

"Hamba Pek Liong su selalu mendoakan agar kau dan hujin panjang umur. Usianya seperti usia langit Apa pun yang hujin perintahkan, hamba akan menurutinya!" katanya.

Hong hujin melihat sikap cengar-cengir Siau Po ketika berbicara kepadanya, Dia langsung pura-pura meludah.

"Cis! sekarang kau bubarkan dulu para penjaga itu!" katanya.

"Baik! itukan soal gampang? Sekarang hujin lepaskan dulu tanganmu, nanti aku akan menurunkan perintah!" sahut Siau Po.

"Kau berikan perintah dari sini saja!" kata Hong hujin.

Wi Siau Po merasa apa boleh buat, dia terpaksa berteriak dari dalam tempat tidur.

"Para gubernur, walikota, bupati, dan yang lain-lainnya yang ada di luar kamar! Dengar baik-baik, perintahkan

para penjaga untuk mengundurkan diri! Tidak ada seorang pun yang boleh berdiam di luar!"

Hong hujin menarik kuncirnya keras-keras.

"Apaan ada gubernur, walikota segala? Ngaco!" bentaknya,

Para penjaga yang bersiaga di taman mendengar dia menyebut gubernur, walikota, dan segala macam jabatan, hati mereka sudah merasa curiga, lalu telinga mereka juga mendengar suara jeritan Siau Po.

"Aduh! Sakit!"

Tanpa menunda waktu lagi, mereka segera menghambur ke dalam ruangan untuk melihat apa yang telah terjadi.

"Ciam Cai tayjin, ada apa?" tanya mereka serentak.

"Tidak... ti... dak apa-apa! Aduh, Emak! Sakit!" teriak Siau Po.

Para penjaga saling pandang, mereka tidak tahu harus berbuat apa. Hong hujin panik dan khawatir Dia juga kesal sekali, Karena itu dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar pipi Siau Po keras-keras.

"Aduh, Emak! jangan kau pukul lagi anakmu!" teriak Siau Po.

Hong hujin, tidak tahu, kalau Siau Po memanggil seseorang sebagai ibunya, berarti dia menyindir orang itu seperti pelacur, Namun melihat mulutnya masih mengoceh sembarangan, dia mengangkat tangannya sekali lagi dengan maksud ingin menempeleng pipi Siau Po lebih keras.

Tapi tiba-tiba, jalan darah di pinggang dan di punggungnya tertotok oleh seseorang, Tangannya langsung terkulai lemas.

Hong hujin terkejut, dia segera menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang telah turun tangan kepadanya, Ketika dia menoleh, dia melihat orang yang tepat di belakangnya adalah Pui le, Dia segera tertawa dingin.

"Nona Pui, ternyata ilmumu tinggi sekali!" katanya. Tangannya yang satu lagi lancung meluncur ke arah mata kiri Pui le.

"Bukan aku!" teriak Pui le. Dia menggeser kepalanya untuk menghindarkan diri.

Hong hujin ingin menyerang kembali, tiba-tiba sepasang tangan memeluknya dari belakang, Rupanya tangan Bhok Kiam Peng. Dia juga berteriak.

"Hong hujin, yang tadi bukan perbuatan suci ku!" Dia melihat dengan tegas bahwa orang yang menotok Hong hujin ialah Song Ji.

Mao Tung Cu, si permaisuri palsu mengulurkan tangannya untuk memukul Bhok Kiam Peng, untung saja tenaganya sudah habis, sehingga gadis cilik itu tidak sampai terluka, Ketika dia akan memukul untuk kedua kalinya, Pui le segera mengangkat tangannya menangkis.

A Ko melihat telah terjadi pergelutan di antara keempat perempuan itu. Dia ingin menggunakan kesempatan tersebut untuk turun dari tempat tidur, Tapi, baru sebelah kakinya keluar dari selimut, pahanya telah ditarik oleh seseorang, Siapa lagi kalau bukan Siau Po?

"Jangan pergi!" katanya.

A Ko memberontak sekuat tenaga. "Lepaskan aku!" teriaknya.

Siau Po tertawa. "Coba kau tebak, apakah kau bersedia melepaskanmu?"

A Ko menjadi panik. Dia membalikkan tubuhnya sembari meninju, Kebetulan Siau Po sudah bersiap-siaga, dia memiringkan kepalanya, Dengan demikian tinju A Ko tepat mengenai kening Cin Ju.

"Kenapa kau memukul aku?" teriak Cin Ju.

"Ma... af! A... duh!" Tahu-tahu pukulan Pui le mendarat di punggungnya.

Keadaan di atas tempat tidur jadi kacau balau, tujuh perempuan itu saling menghantam tanpa memperdulikan siapa lawannya lagi, Siau Po justru gembira melihatnya. "Ini yang dinamakan perang dunia!" katanya, Baru saja dia ingin memancing di air keruh, tahu-tahu terdengar suara, Brak!!!

Tempat tidur itu amblas ke bawah. Tujuh perempuan itu menjerit-jerit, entah tangan siapa menindih paha siapa dan entah kaki siapa mendupak muka siapa.

Para penjaga yang melihat peristiwa itu, tidak ada satu pun yang tidak termangu-mangu dan terbingong-bingong.

Siau Po tertawa dan terbahak-bahak. Dia ingin merayap keluar dari timbunan para perempuan itu tapi entah pahanya ditarik oleh siapa.

"Semuanya lepas tangan! Penjaga sekalian ringkus semua istri tua dan istri mudaku ini!" teriaknya .

Para penjaga berdiri berkerumun, tapi tidak ada satu pun yang turun tangan.

Siau Po menunjuk kepada Mao Tung Cu.

"Perempuan ini adalah seorang penjahat besar, jangan biarkan dia meloloskan diri!" katanya.

Para penjaga semakin heran mendengar perkataannya, Mereka berpikir dalam hati.

"Tadi kau mengatakan bahwa perempuan-perempuan ini merupakan istri tua dan istri mudamu, mengapa salah satunya justru seorang penjahat besar dan dua di antaranya justru menyamar sebagai tentara?"

Sementara itu, ada beberapa orang yang menudingkan senjatanya kepada Mao Tung Cu. Dua di antaranya menarik perempuan itu keluar dan memborgol tangannya.

Siau Po menunjuk kepada Hong hujin.

"Nyonya ini adalah atasanku, tapi sebaiknya kita juga memborgol saja tangannya!" katanya.

Para penjaga semakin heran, Namun mereka tetap memborgol tangan Hong hujin.

Kepandaian Hong hujin sebetulnya tinggi sekali, tapi dua buah jalan darahnya telah tertotok Song Ji. Karena itu setengah tubuhnya menjadi lumpuh, dia tidak dapat berbuat banyak, hingga membiarkan tangannya diborgol.

Pada saat itu, Song Ji dan Cin Ju baru merayap keluar dari timbunan perempuan-perempuan lainnya, Kalau mengingat kembali peristiwa tadi malam, mereka merasa jengah dan geli.

Siau Po menunjuk kepada Pui le.

"Dia ini istri tuaku!" katanya, Kemudian dia juga menunjuk kepada Bhok Kiam Peng. "Sedangkan yang ini istri kecilku! istri tua tangannya harus diborgol, istri kecil tidak perlu!"

Para penjaga segera memborgol tangan Pui le. Ucapan Ciam Cai tayjin selalu aneh-aneh saja, mereka yang sudah sering mendengarnya, juga tidak merasa heran lagi.

Ketika itu, yang duduk di atas tempat tidur ambruk itu hanya tinggal A Ko seorang, Rambutnya awut-awutan, pakaiannya tidak karuan, Yang dikenakannya pakaian seorang pria, tapi parasnya justru terlalu cantik.

Tangannya menarik turun jubah atas untuk menutupi pahanya yang telanjang, wajahnya merah padam dan kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Dalam hati para penjaga itu berpikir.

"Di antara para istri Ciam cai tayjin, yang satu inilah yang paling cantik!"

Terdengar Siau Po berkata:

"Dialah istriku yang resmi, bimbing dia bangun!" Dia langsung maju dua langkah sembari berkata: "Hujin, silakan bangun!" Tangannya diulurkan ke depan.

Tiba-tiba terdengar suara Plak!!!

Pipi Siau Po sudah kena ditempeleng keras-keras. Sembari menangis dan kepala tertunduk, A Ko berkata:

"Kau memang paling pandai menghina aku! Kau bunuh saja aku! Biar mati sekali pun, aku tidak sudi menikah denganmu!"

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu jadi saling tatap keheranan Ciam Cai tayjin dihina di depan orang banyak, sedangkan mereka tidak tahu harus berbuat apa. Dalam hati mereka merasa malu juga.

Tapi Ciam Cai tayjin sendiri mengatakan bahwa gadis itu adalah isterinya yang resmi. seandainya mereka mengurung gadis itu, kemungkinan si pembesar cilik bisa marah, Apabila mereka membentak gadis itu, rasanya tidak sopan juga, Untuk sesaat mereka jadi serba salah.

Siau Po menutupi sebagian wajahnya yang dipukuli A Ko. Sambil tertawa cengengesan, dia berkata:

"Mana mungkin aku tega membunuhmu? Nio cu (Panggilan kepada istri) tidak perlu marah, aku akan menyuruh anak buahku segera menghabisi The kongcu itu!"

Kemudian dia bertanya dengan suara keras.

"Ke mana perginya laki-laki yang kalian tangkap dari Li Cun Wan?"

Salah seorang tentara segera maju menghadap.

"Lapor tayjin, budak itu sudah diikat dengan rantai dan sekarang dijaga ketat!" sahutnya.

"Bagus! Kalau dia berniat kabur, potong dulu kaki kirinya, kemudian potong pula kaki kanannya!"

A Ko terkejut setengah mati, dia berteriak sekeras-kerasnya.

"Ja... ngan... jangan dipotong kakinya! Dia pasti tidak akan lari ke mana-mana!"

"Kalau kau berniat kabur, aku akan menyuruh orang memotong sepasang kaki The kongcu!" kata Siau Po

pula, Dia melirik sekilas kepada Pui le dan Bhok Kiam Peng, Kemudian melanjutkan kata-katanya, "Kalau istri-istri muda dan tuaku yang lain juga berniat melarikan diri, kalian boleh potong hidung atau telinga The kongcu!"

"Kau... kau..." A Ko panik sekali "Apa hubungannya perempuan-perempuanmu ini dengan The kongcu? Mengapa kesalahan mereka harus kau timpakan kepadanya?"

"Tentu saja ada hubungannya!" kata Siau Po. "The kongcu kan mata keranjang, kalau dia melihat mereka, pasti timbul niat tidak baik dalam hatinya!"

Dalam hati A Ko berpikir.

"Tetap saja tidak ada hubungannya!". Tapi dia sadar, Siau Po tidak pernah memakai aturan, bicara apapun tidak ada gunanya, Saking paniknya dia menangis lagi.

"Perempuan yang tangannya diborgol harap digiring keluar, borgol juga kaki mereka dan jaga yang ketat Kemudian perintahkan pada bagian dapur untuk menyiapkan arak serta hidangan, perempuan yang tidak diborgol adalah istriku yang baik, mereka akan menemani aku minum arak!" kata Siau Po pula.

Para tentara segera mengiakan, Sambil menangis A Ko berkata:

"A... ku tidak ingin menemanimu minum arak, kau boleh borgol saja tanganku ini!"

Cin Ju tidak mengucapkan sepatah kata pun, tiba-tiba dia berjalan keluar.

"Hai, mau ke mana kau?" tanya Siau Po.

Cin Ju memalingkan kepalanya.

"Kau benar-benar tidak tahu malu! Aku tak sudi melihatmu lagi!" katanya.

Siau Po tertegun.

"Mengapa?" tanyanya.

"Kau... kau masih tanya kenapa? Orang toh tidak sudi menikah denganmu, mengapa kau terus memaksanya? Kau anggap, setelah menjadi pembesar kerajaan kau lalu boleh memaksakan kehendak seenaknya terhadap rakyat yang lemah? Tadinya aku masih mengira kau adalah seorang yang gagah, tidak tahunya...."

"Tidak tahunya apa?" tanya Siau Po.

Tiba-tiba saja Cin Ju menangis tersedu-sedu, dia menutupi wajahnya sambil berkata:

"Tidak tahunya kau... kau, aku tidak tahu! pokoknya kau jahat, bukan manusia baik-baik!" selesai berkata dia menghambur keluar.

Dua orang tentara sebarisan Siau Po segera maju menghadang.

"Jangan pergi! Berani-beraninya kau menghina Ciam Cai tayjin, Tunggu perintah dari beliau" kata mereka serempak.

Siau Po yang mendengar caci maki Cin Ju, justru merasa senang, ia seperti tersentak sadar dan menurutnya, apa yang dikatakan gadis itu memang benar. Sebagai seorang pejabat dia tak boleh seenaknya mempermainkan rakyat kecil, bukankah berarti dia sama saja dengan para pembesar anjing yang selama ini selalu dipandang hina olehnya, Dalam hati dia berpikir.

"Masih mending kalau tidak bisa menjadi seorang pendekar atau pahlawan, tapi jangan sampai menjadi manusia yang rendah!"

Siau Po menarik nafas panjang.

"Nona Cin Ju, kembalilah, ada yang ingin kukatakan kepadamu!" katanya,

Cin Ju memalingkan kepalanya.

"Aku telah menghinamu, kau boleh penggal kepalaku ini!" katanya dengan nada datar.

Hubungan Song Ji dengan gadis itu paling baik, cepat-cepat dia menasehatinya.

"Cici Cin, kau jangan marah, siangkong tidak akan membunuhmu!" katanya.

"Kau benar!" kata Siau Po. "Apabila aku memaksa gadis-gadis ini untuk menjadi istriku, aku bahkan lebih hina daripada penjahat yang suka memperkosa anak gadis di desa-desa, Lebih mirip lagi dengan Ong Lao Houw dalam lakon sandiwara yang sering kudengar!"

Dia menoleh kepada Cong-peng kepala yang ada dalam ruangan itu sambil menunjuk kepada A Ko. "Kau bawalah gadis itu keluar lalu bebaskan The kongcu, biar mereka bersatu dan menjadi suami istri saja!"

Ketika mengucapkan kata-kata ini, sebetulnya hati Siau Po perih sekali. Kemudian dia juga menunjuk kepada Pui le dan berkata pula, "Lepaskan belunggu di tangan gadis itu dan antar dia keluar agar dapat mencari Liu suko kesayangannya, Aih, istriku yang sah keras kepala serta mencintai pemuda lain, istriku yang muda demikian juga. Untuk apa aku dipanggil segala Ciam Cai

tayjin dan Tou Tong tayjin? Lebih pantas disebut tayjin kura-kura ganda!"

Cong-peng kepala melihat Siau Po demikian tegangnya hatinya berdebar-debar. Cepat-cepat dia menundukkan kepala tanpa berani bersuara sedikit pun.

"Cepat, bawa kedua perempuan itu keluar!" bentak Siau Po.

Cong-peng kepala itu segera mengiakan lalu membawa Pui le serta A Ko keluar Siau Po menatap punggung kedua gadis itu yang semakin jauh, hatinya terasa agak berat. Dia memandangi kepergian kedua gadis itu yang tidak menoleh sedikit pun, apalagi mengucapkan terima kasih atau meliriknya dengan pandangan bersyukur.

Cin Ju berjalan ke depan dua langkah.

"Kau... orang baik! Kau hukum saja aku!" katanya dengan suara rendah, matanya menyiratkan sinar bersalah.

Semangat Siau Po langsung tergugah, wajahnya tampak berseri-seri.

"Betul, betul! Aku memang harus menghukummu! Song Ji, Siau kuncu, nona Cin, kalian adalah gadis yang baik, mari, kita bicara di dalam saja!" ajaknya kepada ketiga gadis itu.

Baru saja dia berniat membawa ketiga gadis itu masuk ke ruangan dalam agar dapat bermesra-mesraan, dari luar ruangan tahu-tahu berjalan masuk seorang tentara yang langsung menjura kepada Siau Po seraya berkata:

"Lapor Tou Tong tayjin, di luar ada seseorang yang mengaku mendapat perintah dari Hong kaucu dan ingin bertemu dengan tayjin!"

Siau Po terkejut setengah mati.

"Apa Hong kaucu, Liok kaucu? Tidak, aku tidak ingin bertemu! sampaikan kepada yang lainnya!"

Sekali lagi tentara itu menjura.

"Baik!" Dia menyurut mundur dua langkah dan berkata lagi "Orang itu mengatakan bahwa dia mempunyai dua orang laki-laki di tangannya dan ingin ditukarkan dengan dua orang wanita!"

"Ditukarkan dengan dua orang wanita?" tanya Siau Po. Matanya menyapu kepada Hong hujin dan Mao Tung Cu, kemudian dia menggelengkan kepalanya dan berkata pula, "Barang sebaik ini, mana mungkin aku mau menukarnya begitu saja?"

"Betul! Hamba akan mengusirnya sekarang juga!" sahut tentara itu.

"Seleranya benar-benar tinggi! Laki-laki macam apa yang ingin dijadikan bahan penukaran? Apa bagusnya orang laki-laki? perhitungannya dalam berdagang boleh juga!" kata Siau Po.

"Orang itu hanya mengaco saja!" sahut si tentara, "Masa dia mengatakan bahwa satunya adalah seorang lhama dan satunya lagi malah seorang pangeran! Bahkan dia mengatakan bahwa kedua orang itu adalah saudara angkat Tou Tong tayjin!"

Siau Po mengeluarkan seruan terkejut Dalam hati dia berpikir

"Rupanya pangeran Kaerltan dan si lhama Shang Cie sudah berhasil diringkus oleh Hong kaucu!" Kemudian dia berkata dengan keras, "Apa lagi selama lhama dan pangeran, untuk apa aku memiliki kedua orang itu? Kau keluar dan bilang pada orang itu, meskipun dia membawa selaksa laki-laki ke sini, aku tetap tidak akan menukarnya dengan kedua wanita ini!"

Si tentara mengiakan dan mengundurkan diri.

Siau Po melirik kepada Cin Ju. Dalam hati dia berpikir:

"Tadinya dia mengatakan aku orang jahat, Setelah aku melepaskan beberapa istriku, serta membiarkan mereka menikah dengan gundik masing-masing, dia baru mengatakan bahwa aku orang baik! Huh! Untuk jadi orang baik, perlu modal yang besar juga! Biar bagaimana, aku telah mengangkat tali persaudaraan dengan Shang Cie dan pangeran Kaerltan. Kalau aku tidak menebus mereka, keduanya pasti akan dibunuh oleh Hong kaucu! Untuk apa aku menahan Hong hujin? Meskipun dia sangat cantik tapi tidak mungkin dia sudi sehidup semati ataupun melewati hari tua bersamaku Emaknya, apa sih yang dibilang "Mementingkan perempuan daripada persahabatan"? Bukan laki-laki gagah dan entah apa lagi!"

Karena membawa pikiran seperti itu, dia segera berseru. "Tunggu dulu!"

Si tentara yang baru sampai di ambang pintu segera menghentikan langkah kakinya.

"Baik!" sahutnya.

"Kau bilang pada orang itu, suruh Hong kaucu mengantarkan kedua laki-laki itu ke mari, maka aku akan mengembalikan Hong hujin, Nyonya ini sangat rupawan,

bahkan lebih dari Si She atau pun You kui kui (Dua wanita cantik yang sudah terkenal sekali sejak jaman dulu kala), Boleh dibilang dia adalah harta serta permata yang langka, bahkan tiada duanya, Kalau baru ditukar dengan dua laki-laki saja, harganya masih terlalu murah. sedangkan perempuan yang satunya lagi, memang rada jelek, tapi biar bagaimana pun tidak boleh dilepaskan!" kata Siau Po.

Tentara itu mengiakan sekali lagi lalu berjalan keluar Sejak tadi Hong hujin diam saja, sekarang tiba-tiba dia tersenyum.

"Ciam Cai tayjin benar-benar pandai memuji!" katanya.

"Nyonya, kecantikanmu memang tiada tara, untuk apa kau berlaku sungkan? Kita ini, kalau jadi orang baik, harus setulus hati, Memberikan pelayanan dalam berdagang pun harus yang memuaskan, barang diantarkan dulu, uangnya belakangan! Mana orang! Cepat buka borgol ini!" kata Siau Po.

Dia menyambut anak kunci yang disodorkan seorang penjaga dan membukanya sendiri, Setelah itu dia sendiri pula yang mengantarkan Hong hujin ke depan ruangan.

Sesampainya di aula besar, dia melihat tentara yang diberinya perintah tadi sedang berbicara dengan Liok Ko Hian.

"Tuan Liok, harap kau antarkan Hujin selamat sampai ditujuan Hujin, hamba mendoakan keselamatan Semoga banyak rejeki dan Hujin serta kau dapat hidup panjang umur, usianya seperti usia langit!" kata Siau Po.

Hong hujin tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku doakan semoga Ciam Cai tayjin segera naik pangkat lagi, mendapat banyak rejeki serta kelak mendapat istri yang cantik-cantik!"

Siau Po menarik nafas panjang.

"Kalau sekedar naik pangkat atau banyak rejeki, itu sih mudah! Tapi kalau mendapatkan istri yang cantik-cantik, itulah yang sulit!" Kemudian dia berseru, "Bunyikan irama, antar tamu dan sediakan tandu!"

Irama musik pun mengalun. Dia mengantarkan tamunya sekali lagi sampai ke pintu gerbang dan memperhatikan Hong hujin yang naik ke atas tandu.

Tandu yang membawa Hong hujin sudah berlalu. Siau Po baru saja membalikkan tubuhnya untuk berjalan masuk, tahu-tahu di depan pintu gerbang berhenti lagi sebuah tandu lainnya. Ternyata yang datang kali ini walikota wilayah Yang-ciu. Siau Po melihat satu persatu wanita cantik yang dimilikinya pergi meninggalkannya, perasaannya sedang, kesal. Dengan suara tanpa bergairah sedikit pun dia bertanya

"Untuk apa kau datang ke sini?"

Walikota Gouw Cie Yong membungkuk sedikit untuk memberi hormat.

"Ada rahasia militer yang ingin hamba sampaikan kepada tayjin!" sahutnya.

Mendengar kata-kata "rahasia militer", Siau Po baru mengijinkan orang itu masuk.

"Kalau bukan rahasia militer, aku akan memukul pantatmu!" katanya dalam hati.

Begitu masuk ke dalam ruang baca, Siau Po langsung duduk di atas sebuah kursi, dia sama sekali tidak mempersilahkan Gouw Cie Yong duduk.

"Rahasia militer apa?" tanyanya.

"Harap tayjin menggebah para penjaga di sekitar!" kata Gouw Cie Yong.

Siau Po mengibaskan tangannya sebagai isyarat agar Cong-peng yang menjaga di ruangan itu mengundurkan diri. perintahnya segera dilaksanakan Gouw Cie Yong berjalan ke depan tiga langkah lalu berkata dengan suara rendah.

"Tayjin, urusan ini menyangkut sesuatu yang besar sekali, Apabila Tayjin melaporkan kepada atasan kita, berarti sebuah jasa yang tidak terkirakan Dengan demikian hamba pun akan kecipratan rejeki. Karena itulah, setelah direnungkan sekian lama, hamba mengambil keputusan untuk mengatakannya kepada Bu Tai tayjin ataupun Hoan Tai tayjin terlebih dahulu...."

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Urusan apa yang tampaknya begitu penting?" tanyanya,

"Begini, Tayjin Rejeki Sri Baginda sangat besar, rejeki Tayjin juga besar sekali, itulah yang membuat hamba berhasil mendapat informasi ini." sahut Gouw Cie Yong.

Siau Po mendengus dingin. "Rejekimu juga besar!" katanya.

"Tidak! Tidak! Hamba mendapat anugerah dari Sri Baginda, juga mendapat dukungan dari Tayjin Setiap hari, baik siang ataupun malam, hamba terus berpikir bagaimana harus membalas budi ini. Kemarin, ketika

hamba menemani Tayjin menikmati keindahan bunga obat di luar kuil Tan Ci Si, hamba telah mendengar ucapan-ucapan yang dilontarkan Tayjin. Hamba merasa kagum sekali terhadap pengetahuan Tayjin yang luas, Dalam hati hamba sungguh berharap dapat melakukan pekerjaan bagi Tayjin atau setiap hari mendampingi Tayjin sehingga dapat memperoleh petunjuk yang berharga dari Tayjin."

"Bagus sekali!" kata Siau Po. "Aku lihat sebaiknya kau tidak usah menjadi walikota lagi, lebih baik jadi... jadi... hm!"

"Terima kasih atas budi Tayjin yang setinggi gunung!" sahut Gouw Cie Yong cepat, wajahnya tampak berseri-seri.

"Lebih baik kau... menjadi penjaga pintu kamarku... atau menjadi pengusung tandu, Setiap hari aku keluar pintu, kau kan bisa melihat aku! Ha ha ha ha ha!"

Gouw Cie Yong marah sekali, wajahnya berubah hebat Meskipun demikian, dia berusaha untuk tertawa.

"Tidak ada yang lebih bagus lagi! Menjadi penjaga pintu kamar Tayjin tentu lebih baik daripada menjadi walikota kota Yang-ciu. Biasanya hamba mengutus beberapa orang untuk mencari berita di luaran, seandainya ada orang yang berniat buruk terhadap Sri Baginda atau menghasut menteri-menteri setia, hamba akan segera mengetahuinya perbuatan hina seperti menyebar hasutan dan bujukan yang merugikan negara, hamba paling benci. Terhadap orang semacam ini, hamba selalu mengambil tindakan keras!"

Siau Po berdehem satu kali, Dalam hati dia berpikir, orang yang satu ini dengan pintar mengalihkan

pembicaraan tentang penjaga pintu serta pengusung tandu, Pasti dia berhasil mendapatkan jabatannya sekarang dari kepandaiannya berbicara dan menahan kemarahan dalam hati.



"Seandainya yang menyebarkan hasutan itu orang-orang desa atau begundal kelas teri, kita juga tidak perlu

mengkhawatirkannya. Yang kita takuti justru orang yang berpendidikan. Orang semacam ini biasanya menggunakan pantun, syair, atau legenda jaman dulu untuk mengibaratkan serta menyindir kerajaan yang sekarang. Kalau orang biasa yang membacanya, mereka pasti tidak mengerti maksud yang terkandung di dalamnya!" kata Gouw Cie Yong pula.

"Kalau orang yang membacanya tidak mengerti tentu tidak ada perlunya dikhawatirkan!" ujar Siau Po.

"Betul, betul! Meskipun demikian, kita harus menjaga kemungkinan segelintir orang yang bisa memahaminya. Pokok kata, buku atau kitab yang mengandung syair serta legenda semacam ini jangan sekali-sekali dibiarkan beredar di luaran!" sahut Gouw Cie Yong sambil mengeluarkan sejilid buku dari dalam sakunya.

Dengan kedua tangannya, dia menyodorkan buku itu ke hadapan Siau Po. "Harap Tayjin periksa sendiri! Kemarin hamba mendapatkan buku ini!"

Kalau yang dikeluarkannya dari saku setumpuk uang kertas, wajah Siau Po pasti berseri-seri segera. Namun melihat yang disodorkannya hanya sebuah buku, Siau Po langsung kecewa. Apalagi mengetahui bahwa buku itu mengandung syair-syair yang rumit, kepalanya semakin pusing. Berkali-kali dia bersin dan tangannya juga tidak diulurkan untuk menyambut buku itu. Tampangnya seakan tidak peduli, malah dia mendongakkan wajahnya tinggi-tinggi.

Perasaan Gouw Cie Yong tertekan sekali. Tangannya yang menggenggam buku itu perlahan-lahan ditarik kembali.

"Kemarin, ketika kita sedang menikmati hidangan arak, ada seorang perempuan yang menyuarakan sebuah lagu baru, Lagu ini menceritakan kehidupan seorang gadis desa dari kota Yang-ciu. Tayjin yang mendengarnya seperti tidak senang sedikit pun. Karena itu, hamba menyelidiki siapa pencipta lagu tersebut Dengan demikian hamba bisa memintanya mengubah syair lagu itu. Ternyata, setelah hamba periksa syairnya dengan teliti, di dalamnya terdapat banyak kata-kata yang bernada pemberontakan." katanya menjelaskan

"Betul?" tanya Siau Po dengan nada kemalas-malasan.

Gouw Cie Yong membalikkan halaman buku di tangannya dan menunjuk salah satu halamannya serta berkata kembali.

"Harap Tayjin lihat! Di sini ada sebuah lagu yang judulnya "Hong Bu menyalakan meriam". Kalau kita teliti, isinya merupakan cerita kaisar dari jaman sebelumnya, yakni Cu Goan Ciang yang sedang mempersiapkan meriam untuk menyerang musuhnya." katanya pula.

Mendengar keterangannya, Siau Po agak tertarik juga.

"Apakah mantan kaisar Cu Goan Ciang itu juga pernah menggunakan meriam?"

"Iya, iya! sekarang Sri Baginda dari kerajaan Ceng kita yang besar mendapat rejeki dari Thian untuk menguasai negeri kita, Tapi manusia she Cai ini justru membuat syair tentang Cu Goan Ciang yang menyalakan meriam, Bukankah ini berarti dia menggugah hati rakyat untuk mengenang kembali kerajaan yang lama?" ujar Gouw Cie Yong, "Memuji-muji Cu Goan Ciang saja sudah tidak patut, orang ini malah menulis bait terakhir yang

menyatakan "Aku mendatangi bukit yang membisu, sebuah meriam duduk dengan megah di sana, sungguh pemandangan yang membuat hati terharu, Tanpa dapat menahan kepedihan, air mata pun menetes".

Kerajaan Ceng kita yang besar mendapat berkah dari Thian sehingga berhasil mengusir Kerajaan Beng yang lama dan hal ini membuat rakyat terhindar dari penderitaan serta bersorak-sorai menyambutnya, Mengapa, melihat sebuah meriam peninggalan Cu Goan Ciang saja, orang ini harus terharu bahkan sampai menangis karenanya?"

"Di mana meriam itu sekarang? Apakah masih bisa dinyalakan?" tanya Siau Po. "Sri Baginda paling suka meriam-meriam."

"Menurut syair dalam buku ini meriam itu terletak di Cin Ciu!" sahut Gouw Cie Yong.

Siau Po langsung memalingkan wajahnya.

"Kalau meriam itu tidak ada di kota Yang-ciu, untuk apa kau bicara panjang lebar tentangnya?" bentaknya dengan nada mendongkol "Kau kan walikota kota Yang-ciu, bukan walikota kota Cin Ciu, Kelak kalau kau sudah menjadi walikota kota Cin Ciu, kita baru memeriksa meriam itu!"

Gouw Cie Yong terkejut setengah mati, Cin Ciu lebih kecil dari kota Yang-ciu. Kalau suruh dia menjadi walikota kota Cin Ciu, bukankah berarti dia turun pangkat. Karena itu dia tidak berani mengungkit urusan ini lagi. Dimasukkannya buku itu ke dalam saku dan dia mengeluarkan dua jilid kitab lainnya.

"Tayjin, dalam buku Cai Cin Heng tadi terdapat kalimat-kalimat yang tidak pantas dibaca, tapi Tayjin

berjiwa lapang sehingga tidak ingin menarik panjang urusan ini, Namun kedua buku ini jauh berbeda. Tayjin sama sekali tidak boleh tidak memperdulikannya!"

"Budak mana pula yang mengarangnya?" tanya Siau Po tanpa semangat.

"Yang satu merupakan cerita karangan Cai I Kuang, judulnya "Negara-negara yang sejahtera" isinya memuji kerajaan-kerajaan lama dan menghina Kerajaan Ceng, Yang satunya berisi puisi karangan Ku Yan Bu, kata-katanya terlebih-lebih kurang ajar dan tidak pantas dibaca oleh khalayak ramai." sahut Gouw Cie Yong.

Siau Po terkejut setengah mati. Dalam hati dia berkata:

"Ku Yan Bu merupakan teman seperjuangan membunuh kura-kura dengan guruku, Tan Kin Lam. Bagaimana buku puisinya bisa terjatuh ke tangan si penjilat ini? Entah di dalam buku itu ada menyebut nama Tian Te Hwe atau tidak?"

Dengan membawa pikiran itu, dia bertanya "Apa saja yang tertulis di dalamnya?" Gouw Cie Yong senang melihat si pembesar cilik tertarik perhatiannya, Dia segera membacakan puisi itu satu per satu. Tapi karena bahasa yang digunakannya terlalu dalam, Siau Po tidak mengerti Gouw Cie Yong terpaksa menjelaskannya, isinya kurang lebih mengenangkan jaman kerajaan Beng yang rakyatnya hidup makmur serta damai, juga ada membanggakan beberapa orang menteri yang pandai serta terkenal di jaman lampau.

Setelah selesai, Gouw Cie Yong juga membacakan cerita yang dikarang Cai I Kuang dalam bukunya, Nadanya memang hampir sama, tapi Ku Yan Bu

mengungkapkannya dengan kata-kata yang lebih berani serta gamblang.

Siau Po yang mendengarnya sampai merasa jenuh.

"Sudah! Sudah! Membosankan!" katanya.

"Tayjin harap simak puisi yang satu ini! Di dalamnya terang-terangan menyindir tentara-tentara Kerajaan Ceng kita yang besar, katanya mereka dengan sewenang-wenang memperkosa gadis-gadis Yang-ciu dan merampas harta rakyat dengan kejam... Bukankah ini merupakan penghinaan bagi kerajaan Ceng kita?" ujar Gouw Cie Yong pula.

"Oh, begitu rupanya.... Bagus sekali! Tentara-tentara Kerajaan Ceng memperkosa gadis-gadis yang cantik dan membunuh banyak rakyat yang lemah? Kalau bukan karena hal ini, Sri Baginda tentu tidak akan membebaskan Yang-ciu dari pembayaran pajak selama tiga tahun, dan pada janda yang menjadi korban kebuasan seks juga tidak akan mendapat ganti rugi. Hm! Tampaknya kalimat-kalimat yang ditulis Ku Yan Bu ini cukup jujur juga!" kata Siau Po.

Gouw Cie Yong tercekat hatinya, Dia berpikir : "Kau si budak cilik memang tidak mengerti tinggi dan rendahnya suatu masalah. Untung saja kau yang mengucapkan kata-kata ini, kalau orang lain yang mengatakannya lalu aku laporkan kepada atasanku, apakah kau kira kau dapat mempertahankan batok kepalamu itu?"

Gouw Cie Yong membacakan beberapa puisi lagi. Semakin lama hati Siau Po semakin berdebar-debar, Dia mengakui Ku Yan Bu dan Cai I Kuang itu memang terlalu berani. Karenanya dia berkata "Baiklah! Di mana Ku Yan Bu sekarang?"

"Hamba... hamba telah mengurung Ku Yan Bu, Cai I Kuang, dan seorang lagi yang she Lu dipenjara gedung walikota..."

"Apakah kau sudah memeriksa ketiganya? Apa yang mereka katakan?" tanya Siau Po pula.

"Hamba memang mengajukan beberapa buah pertanyaan, tapi ketiga orang itu tidak sudi berbicara sepatah kata pun!" sahut Gouw Cie Yong.

"Benarkah mereka tidak mengatakan apa-apa?" tanya Siau Po menegaskan.

"Ti... dak! Tapi dalam saku Cai I Kuang, kami menemukan segulungan kertas!"

"Apakah isinya juga berupa syair atau puisi?" tanya Siau Po.

"Bukan! isinya merupakan surat yang ditulis oleh Gouw Liok Ki!" Siau Po terkejut setengah mati.

"Hah? Gouw Liok Ki dari Kuangtung? Apakah dia juga bisa menulis syair atau puisi?" tanyanya pura-pura.

"Tidak! isinya justru menerangkan diri Gouw Liok Ki yang ingin memberontak Surat ini merupakan bukti nyata, dia tidak menyangkalnya lagi, Tadi hamba mengatakan ada rahasia militer yang ingin hamba sampaikan sebetulnya urusan inilah yang hamba maksudkan." sahut Gouw Cie Yong.

Siau Po hanya berdehem, dalam hati dia justru berteriak: "Celaka!"

"Tayjin, kalau orang yang berpendidikan membuat syair atau puisi untuk menghasut rakyat, kita tidak begitu merasa khawatir, karena tidak banyak orang yang bisa

mengerti. Tapi kalau seperti Gouw Liok Ki yang merupakan seorang pejabat negeri ingin mengadakan pemberontakan dia bisa menghubungi banyak orang. Kalau Sri Baginda tidak cepat-cepat mencegahnya, urusan ini bisa gawat!" kata Gouw Cie Yong pula.

"Apa saja yang ditulis dalam suratnya?" tanya Siau Po kemudian

Gouw Cie Yong melihat perubahan wajah si bocah yang tidak menentu. Tampaknya urusan yang diungkitnya berhasil menggugah pikiran si pembesar ini, Dia pun semakin berani. Dijelaskannya secara terperinci apa yang tertulis dalam surat Gouw Liok Ki. Siau Po pun mendengarkan dengan teliti.

"Rasanya isi surat itu tidak menyatakan adanya pemberontakan?" katanya kemudian.

"Harap Tayjin ketahui, Gouw Liok Ki ini pintar sekali, Dia menulis surat dengan kata-kata kiasan, Dengan demikian, kalau bukan orang yang benar-benar teliti, tentu tidak akan mengetahuinya."

"Celaka! Kalau surat itu sampai jatuh ke tangan si raja cilik, dia justru orang pintar sekali, Sekali lihat saja, tentu mengerti maksud yang terkandung di dalamnya. Biar bagaimana aku harus berusaha mencegahnya." Pikir Siau Po dalam hati.

Karena itulah dia segera berkata:

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 74

"Bagus! Untung kau sampaikan urusan ini kepadaku! Sri Baginda sering mengatakan bahwa aku seorang panglima yang beruntung, Ternyata ucapan seorang kaisar tidak pernah salah!" Dia pun menepuk-nepuk bahu Gouw Cie Yong beberapa kali.

Mendapat perlakuan sedemikian rupa, hati Gouw Cie Yong pun berbunga-bunga.

"Hamba setia terhadap Kerajaan Ceng, Hamba sudah berpikir, apabila hamba dapat mengikuti Tayjin selamanya, tentu banyak keuntungan yang dapat hamba peroleh!" ujar Gouw Cie Yong.

Siau Po memaki dalam hati. "Banyak keuntungan yang dapat engkau peroleh? Benar! Pertama-tama aku akan berusaha memenggal batok kepalamu!" Tapi dengan tersenyum ramah dia bertanya lagi.

"Apakah urusan ini diketahui oleh orang lainnya?"

"Tidak! Begitu hamba berhasil mendapat informasi ini, hamba segera menangkap ketiga orang itu lalu datang ke mari memberikan laporan kepada Tayjin, Tidak ada seorang lain pun yang mengetahui rahasia ini!" sahut Gouw Cie Yong.

"Bagus! Kita yang membuat jasa besar, jangan sampai orang lain yang menikmati hasilnya!" kata Siau Po. "Sekarang, sebaiknya buku-buku yang kau dapatkan itu, tinggalkan saja di sini. Kemudian kau kembali ke gedung walikota dan secara diam-diam membawa ketiga tahanan itu ke mari! Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan agar lebih jelas lagi. Setelah itu, aku akan mempersiapkan tentara-tentara berkuda untuk mengiringi kita kembali ke kota raja. Dalam urusan kali ini, kau telah

berjasa besar, Setidaknya aku juga bisa mendapat bagiannya!" Siau Po pun tertawa terbahak-bahak seakan hatinya senang sekali.

Gouw Cie Yong menjura beberapa kali serta mengucapkan terima kasih, Kemudian dia memohon diri dari hadapan Siau Po untuk melaksanakan perintahnya, Namun sebelumnya dia mengeluarkan buku-buku yang berhasil didapatkannya lalu diletakkan di atas meja.

Siau Po sendiri kembali ke ruangan dalam, dia menyuruh salah seorang bawahannya untuk memanggil Li Liat Sek dan yang lainnya untuk diajak berunding. Tiba-tiba Song Ji mendekati dan berlutut di hadapannya, Dengan nada meratap gadis itu berkata:

"Siangkong, ada suatu urusan yang ingin aku mohonkan kepadamu."

Siau Po merasa heran sekali, cepat-cepat dia menarik tangan gadis itu dan membimbingnya bangun. Dia tetap menggenggam tangan Song Ji ketika berkata:

"Song Ji ku yang baik, kau adalah jantung hatiku, Kalau ada urusan apa-apa, katakan saja! Aku pasti akan mengabulkannya." Dia melihat air mata gadis itu mengalir dengan deras.

Siau Po menggunakan ujung lengan bajunya untuk mengusap air mata yang berderai di pipi gadis itu.

"Siangkong, urusan ini sebetulnya sulit sekali, aku terpaksa memohon kepadamu!" kata Song Ji.

Lengan kiri Siau Po segera merangkul pinggangnya.

"Urusan yang semakin sulit, aku justru semakin ingin mengabulkannya bagimu, Kau tidak perlu khawatir Song

Ji yang semakin lama semakin kusayang, katakanlah, ada apa?" tanyanya.

Di wajah Song Ji yang tadinya pucat terlihat merona merah.

"Siangkong, a... ku ingin membunuh pejabat tadi... harap kau jangan marah..." katanya.

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Urusan ini tentu kita berdua sama-sama setuju, tapi kau malah memohon kepadaku, rasanya kok kebetulan sekali?"

"Memangnya, apa kesalahan pejabat itu terhadapmu?" tanyanya dengan rasa ingin tahu.

"Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa kepadaku, tapi Gouw Cie Yong ini merupakan musuh keluarga kami. Tuan-tuan dari keluarga Cuang, boleh dibilang semuanya mati karena dicelakai olehnya." sahut Song Ji dengan nada bergetar.

Siau Po tiba-tiba tersadar Tempo hari dia melihat banyak papan sembahyang yang bertuliskan nama-nama almarhum janda-janda keluarga Cuang, rupanya biang keladi bencana itu bukan lain daripada Gouw Cie Yong.

"Apakah kau tidak salah mengenali orang?" tanyanya.

Kembali air mata Song Ji berderai dengan keras.

"Tidak... mungkin! Hari itu dia membawa sejumlah petugas ke rumah keluarga Cuan untuk menangkap tuan-tuan kami, Meskipun usiaku masih kecil sekali, tapi melihat tampangnya yang garang dan jahat, sampai kapanpun aku tidak akan melupakannya!" sahut gadis itu.

"Aku harus bersikap seakan-akan urusan sulit sekali, dengan demikian dia baru merasa berterima kasih kepadaku." pikir Siau Po dalam hati. Dia langsung mengerutkan keningnya, merenung sekian lama.

"Orang itu merupakan pembesar kerajaan Ceng dan walikota kota Yang-ciu pula, Kalau kau ingin membunuhnya... kemungkinan... kemungkinan...."

Song Ji menjadi panik.

"Sejak semula aku sadar akan menyulitkan diri siangkong," kata Song Ji sambil menangis tersedu-sedu. Tapi... Sam nay nay dari keluarga Cuang dan nyonya-nyonya yang lainnya, mereka setiap hari berlutut dan menyembah di hadapan arwah suami masing-masing serta bersumpah akan membalaskan sakit hati yang sedalam lautan ini!"

Siau Po menepuk pahanya keras-keras.

"Baik! Song Jiku yang baik yang memohon kepadaku, biarpun aku harus membunuh raja, atau meminta aku membunuh diri, aku akan menurut, apalagi baru membunuh seorang pejabat rendah! Tapi... kau harus mengijinkan aku mencium bibirmu!" katanya.

Wajah Song Ji berubah merah padam.

"Perlakuan siangkong kepadaku sungguh baik sekali.... Sejak semula... diriku... ini memang sudah... menjadi milikmu..." Selesai berkata dia segera menundukkan kepalanya dalam-dalam, kemudian dia memalingkan wajahnya.

Siau Po melihat gadis itu demikian menurut kepadanya, hatinya menjadi lemah seketika, dia tidak

sampai hati mengolok-olok Song Ji sekarang ini. Sambil tertawa, dia berkata:

"Baik! Kalau pekerjaan kita yang besar ini sudah selesai, kau harus mengijinkan aku mencium bibirmu!"

Sekali lagi wajah Song Ji menjadi merah, perlahan-lahan dia menganggukkan kepalanya.

"Kalau aku mengijinkan kau membunuhnya sekarang, pasti hatimu terasa kurang puas. Lebih baik aku membiarkan kau membawanya ke rumah keluarga Cuang, di sana kau paksa dia berlutut di hadapan papan jenazah tuan-tuanmu itu, lalu biar Sam nay nay sekalian yang memenggal kepalanya, bagaimana?" kata Siau Po.

Song Ji merasa usul itu memang bagus sekali, tapi dia khawatir apa yang dikatakan Siau Po tidak akan menjadi kenyataan. Dia tiak dapat percaya sepenuhnya, matanya menatap Siau Po dengan pandangan menyelidik.

"Siangkong, kau tidak membohongi aku, kan?" tanyanya.

"Mengapa aku harus membohongimu? Pejabat busuk ini adalah musuh besarmu, otomatis dia menjadi musuh besarku juga, Biarpun dia bersedia memberikan setumpuk harta di hadapanku, aku juga tidak sudi menerimanya, Asal Song Ji selalu bersikap baik terhadapku, itu sudah melebihi segalanya di dunia ini!" sahut Siau Po dengan nada sungguh-sungguh.

Song Ji terharu sekali, Dia menghambur ke dalam dekapan Siau Po dan menangis tersedu-sedu.

Siau Po merangkul pinggangnya yang kecil dan lembut, hatinya bahagia sekali.

"Kekasih yang begini tulus, meskipun ada delapan atau sepuluh, pasti tidak akan merasa terlalu banyak, Si pembesar anjing Gouw Cie Yong kenapa tidak membunuh ayahnya A Ko sekalian? Kalau hal itu terjadi, A Ko tentu akan memohon kepadaku seperti Song Ji, dan aku bisa memeluknya seperti ini. Bukankah menyenangkan sekali?" Pikirnya, Tapi sebuah ingatan terlintas kembali dalam benaknya,"

"Ayah A Ko kalau bukan Lie Ci Seng, pasti Gouw Sam Kui, mana mungkin bisa dicelakai atau dibunuh oleh Gouw Cie Yong?"

Terdengar suara langkah kaki dari luar ruangan, Siau Po tahu Lie Liat Sek dan yang lainnya sudah datang.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan urusan ini, serahkan saja kepadaku, Sekarang aku ingin mengadakan perundingan, kau jaga di luar, jangan biarkan siapapun masuk ke dalam dan jangan sampai ada orang yang mencuri dengar pembicaraan kami." katanya kepada Song Ji.

"Baik, Aku tidak pernah mencuri dengar pembicaraanmu." sahut Song Ji. Dia menarik tangan kanan Siau Po dan menciumnya sekilas lalu menghambur keluar dari ruangan tersebut.

Lie Liat Sek beserta anggota Thian Te Hwe lainnya masuk ke dalam ruangan dan mengambil tempat duduk masing-masing.

"Saudara kalian, tadi malam aku mendapat informasi yang penting sekali, tapi karena waktunya terlalu mendesak, aku tidak sempat memberi kabar kepada kalian, Dengan tergesa-gesa aku pergi ke Li Cun Wan, untung saja, peruntunganku tidak buruk, Meskipun terjadi

sedikit keonaran, namun akhirnya aku berhasil menolong Ku Yan Bu dan Gouw Toako...."

Anggota Thian Te Hwe lainnya menjadi heran. Hiocu mereka yang satu ini selalu mengambil tindakan seenaknya, Kalau hanya berpelesir ke rumah pelacuran saja, mereka masih bisa memakluminya, tapi di sana justru terjadi keributan dan akhirnya para tentara disuruh menggotong sebuah tempat tidur yang di dalamnya terdapat tujuh orang perempuan sekarang mereka baru mengetahui bahwa semua ini ternyata demi menolong jiwa Ku Yan Bun dan Gouw Liok Ki.

Urusan yang demikian aneh, tentu saja tidak terduga oleh siapapun, Karena itu mereka segera menanyakan duduk persoalan yang sebenarnya.

"Ketika kita berada di Kun Beng, saudara sekalian telah menyamar sebagai petugas Gouw Sam Kui dan minum arak serta berkelahi di rumah pelesiran, Aku merasa akal ini boleh juga, karena itu tadi malam aku menirunya kembali"

Para anggota Thian Te Hwe lainnya langsung menggangukkan kepalanya berkali-kali.

"Begitu rupanya", Kata mereka dalam hati.

Siau Po sadar, kalau dia terlalu banyak bicara, rahasianya malah bisa terbongkar Karena itu dia segera berkata:

"Urusan yang terjadi di dalamnya tidak perlu kita bicarakan secara mendetail, yang penting intinya saja." Dia mengulurkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan surat yang ditulis oleh Gouw Liok Ki.

Cian Lao Pan menyambutnya lalu dibebarkan di atas meja, Dengan demikian semua orang bisa melihatnya, Tampak disampul surat tertulis: "Di tujukan kepada saudara I Kuang di tempat", Di-baliknya tertera nama "Soat Tiong Tiat Kay" (Pengemis besi dibalik salju), semuanya tahu bahwa Soat Tiong Tiat Kay adalah julukan Gouw Liok Ki. Tapi siapa tuan I Kuang, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Pendidikan yang pernah diterima anggota Thian Te Hwe sebetulnya terbatas sekali. Mereka maklum bahwa isi surat itu pasti menunjukkan Gouw Sam Kui yang akan mengadakan pemberontakan Tapi banyak kalimat-kalimat yang terdiri dari pepatah-pepatah jaman dahulu yang harus dikiaskan lagi artinya, itulah yang tidak mereka mengerti Karena itu mereka pun saling memandang dan menunggu Siau Po yang menjelaskannya.

Siau Po tertawa.

"Dalam perut Siautee ini dipenuhi dengan bakpao serta mie ikan dari Yang-ciu, tapi air tinta justru tidak pernah dicicipi (Maksudnya dia tidak pernah bersekolah). sedangkan dalam perut saudara sekalian, pasti lebih banyak arak dari pada air tinta pula, Karena itu, sebentar lagi tuan Ku Yan Bu akan hadir di sini, biar beliau saja yang menjelaskannya."

Ketika dia sedang berbicara, seorang cong-peng masuk ke dalam dan membungkuk memberi hormat, Dia mengatakan bahwa di luar ada seorang lhama dan seorang pangeran yang datang berkunjung.

Siau Po segera meminta beberapa orang anggota Thian Te Hwe untuk menyamar sebagai petugas kerajaan dan menemaninya keluar, Dia khawatir kedua

abang angkatnya tiba-tiba berpaling muka dan melakukan hal yang tidak diinginkan sementara itu, dia juga memerintahkan seorang anak buahnya untuk memanggil A Ki.

Tidak disangka-sangka, begitu bertemu, sikap pangeran Kaerltan mau pun si lhama Shang Cie justru akrab sekali, mereka memuji kesetia kawanannya Siau Po yang tinggi, apalagi setelah melihat A Ki berjalan keluar tanpa kurang suatu apapun, hati pangeran Kaerltan semakin berbunga-bunga. Pada saat itu, A Ki sudah berganti pakaian dan berdandan dengan rapi.

Siau Po tertawa.

"Untung saja ilmu silat kedua kakakku ini tingginya tidak terkatakan sehingga berhasil membunuh para siluman itu. Kalau tidak, jiwa adikmu ini pasti tidak dapat dipertahankan lagi, Manusia-manusia siluman itu ilmunya tinggi, jumlahnya juga banyak, tapi kakak berdua bisa mengalahkan mereka sampai lari terbirit-birit meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit, sungguh mengagumkan. Mari kita masuk ke dalam untuk meminum beberapa cawan arak guna merayakan kembalinya kakak berdua."

Sudah terang pangeran Kaerltan dan Shang Cie diringkus oleh orang-orangnya Hong kau dari Sin Liong Kau, untung saja Siau Po bersedia membebaskan Hong hujin untuk ditukarkan dengan mereka berdua.

Tapi sekarang Siau Po justru mengatakan bahwa merekalah yang mengalahkan manusia-manusia siluman itu sehingga lari terkocar-kacir, hal ini tentu saja membuat terang wajah pangeran Kaerltan dan Shang Cie.

Wajah si lhama agak merah, di samping jengah, dia juga berterima kasih sekali kepada Siau Po. sedangkan pangeran Kaerltan tentu saja dipuji sedemikian tinggi di hadapan kekasih hatinya.

Si pembesar cilik menyerukan orangnya agar menyediakan meja hidangan, dalam sekejap mata semuanya sudah tersedia, Siau Po berdiri dan menyulang kepada kedua kakak angkatnya, mulutnya yang manis terus memuji-muji mereka sehingga akhirnya Shang Cie pun melupakan peristiwa memalukan di mana dirinya sampai kena diringkus oleh orang-orang Sin Liong kau.

Tapi ketika Siau Po mengatakan bahwa ilmu silatnya terhitung nomor satu di dunia, berkali-kali ia mengibaskan tangannya, karena dalam hati kecilnya dia menyadari bahwa apabila hendak dibandingkan dengan Hong kau dari Sin Liong Kau, ilmunya masih terpaut jauh sekali.

Setelah meneguk secawan arak, Shang Cie dan pangeran Kaerltan segera memohon diri.

"Kakak berdua, sebaiknya kalian berdua menulis sepucuk surat yang menyatakan akan berpihak pada kami, surat ini akan kupersembahkan kepada Sri Baginda, Kelak apabila Shang Cie toako menjadi Buddha Hidup dan jika menjadi "Semuanya sempurna" (Cen ke erl hao), siauwtee juga akan mendampingi Sri Baginda memukul tambur!" kata Siau Po.

Sembari mendedipkan matanya, dia berkata lagi dengan suara rendah, "Seandainya Gouw Sam Kui benar-benar memberontak dan kakak berdua memberikan bantuan kepada si raja cilik, urusan kita pasti akan menjadi kenyataan, bukan?"

Kedua orang itu senang sekali, mereka bilang bahwa apa yang dikatakan Siau Po memang ada benarnya, Siau Po segera mengajak keduanya menuju ruang baca. "Karena ilmu surat kakakmu ini kurang sempurna, sebaiknya adik yang menuliskan saja surat pernyataan ini." kata pangeran Kaerltan.

Siau Po tertawa.

"Namaku sendiri, hanya huruf "Siau" nya saja yang bisa kutulis dengan terpaksa, tapi huruf "Po" nya sampai sekian lama masih belum sanggup dikuasai apalagi menulis surat pernyataan? Lebih baik kita panggil juru tulis saja!" sahutnya.

"Urusan ini sangat penting, tidak boleh diketahui oleh seorang pun!" kata Shang Cie. "Tulis seadanya saja. Yang penting kita bukan akan mengikuti ujian negara, Sri Baginda pasti tidak mementingkan apakah tulisan kita indah atau jelek. Yang penting isinya dapat dimengerti.

Jari tangannya sudah terputus setiap ruasnya, tapi ternyata masih bisa menulis. Diambilnya sehelai kertas dan dituliskannya sehelai surat pernyataan, kemudian dia juga mewakili pangeran Kaerltan menulis surat pernyataannya, kemudian meminta pangeran itu mencap jari jempolnya di bawah surat tersebut."

Sekali lagi ketiga orang itu bersumpah untuk menghadapi kesulitan bersama-sama dan menikmati kesenangan bersama pula, Untuk selamanya tidak ada seorangpun yang boleh melupakan tali persaudaraan di antara mereka. Setelah selesai, Siau Po memerintahkan anak buahnya untuk membawakan tiga nampun uang emas yang dibagikannya masing-masing kepada pangeran Kaerltan, Shang Cie serta A Ki. Lalu dia juga

menyuruh orang menyiapkan tandu, Dia sendiri yang mengantarkan mereka sampai ke depan pintu gerbang.

Ketika kembali ke dalam ruangan, salah seorang anak buahnya melaporkan bahwa Gouw Cie Yong yang sudah membawa para tahanan datang. Siau Po menyuruh Gouw Cie Yong menunggunya di ruangan sebelah timur, dia sendiri yang membawa ketiga tahanan tersebut ke dalam ruangan.

Dibukanya borgol yang membelenggu tangan mereka, kemudian memerintahkan para petugas dan tentara jntuk mengundurkan diri, Dengan demikian di dalam ruangan hanya tertinggal dia dan para anggota Thian Te Hwe lainnya, Siau Po menutup pintu ruangan itu rapat-rapat. Setelah itu dia menjura kepada ketiga orang tahanan itu.

"Hiocu bagian Ceng Bok Tong dari perkumpulan Thian Te Hwe Wi Siau Po berserta beberapa saudara lainnya mengunjuk hormat kepada Ku Kunsu, Cai Sian Cing serta tuan Lu!" katanya.

Tempo hari, Cai I Kuang menerima surat rahasia dari Gouw Liok Ki, saking gembiranya, dia mengajak Lu Liu Liang bersama-sama ke Yang-ciu untuk menemui Ku Yan Bu dengan maksud mengajaknya berunding.

Tidak disangka-sangka, dalam waktu yang bersamaan, Gouw Cie Yong sedang menyelidiki syair yang dibuat orang itu dan akhirnya membawa sejumlah siwi untuk melakukan penangkapan. Karena Cai I Kuang dan Lu Liu Liang sedang di sana, mereka ikut terbawa sekalian.

Begitu diadakan pemeriksaan dan pengeledahan di dalam saku Cai I Kuang pun ditemukan surat rahasia dari Gouw Liok Ki, sehingga urusannya menjadi panjang.

Ketiga orang itu merasa benci dan menyesal. Kalau hanya diri mereka saja yang tertangkap, tapi surat yang berhasil disita itu menyangkut urusan negara yang penting sekali. Apabila rahasia itu sampai bocor, masalahnya bisa gawat!

Tapi sekarang mereka justru menghadapi peristiwa yang aneh! Ciam Cai tayjin dari kerajaan Ceng ternyata merupakan seorang hiocu bagian Ceng Bok Tong dari perkumpulan Thian Te Hwe.

Rasa gembira dan terkejut membaur dalam hati ketiganya, mereka seakan berada dalam alam mimpi.

Tempo hari, ketika diadakan pertemuan besar membunuh kura-kura, Siau Po tidak memperlihatkan wajahnya, Tapi Ci Thian Coan, Lie Liat Sek, Hian Ceng tojin dan yang lainnya sempat berkenalan dengan Ku Yan Bu.

<http://kangzusi.com>

Liang bertiga pernah mendapat pertolongan dari Tan Kin Lam ketika menemui bahaya di atas perahu dulu, begitu mengetahui bahwa anak muda yang mengaku sebagai hiocu Thian Te Hwe ini merupakan murid Tan Kim Lam, hilanglah kecurigaan dalam hati mereka.

Perasaan gembira langsung menyelimuti suasana dalam ruangan itu. Cai I Kuang menjelaskan kata sandi berupa pepatah yang ditulis oleh Gouw Liok Ki dalam suratnya, dengan demikian para anggota Thian Te Hwe baru mengerti diam-diam mereka merasa betapa bahayanya bila surat itu sampai terjatuh ke tangan lawan.

Lu Liu Liang menarik nafas panjang.

"Beberapa tahun yang lalu, saya bersama tiga orang rekan, salah satunya bernama Oey Li Ciu, Oey heng, pernah mendapat pertolongan dari suhu anda. sekarang

kami kembali terjerumus dalam bahaya, ternyata andalan yang menolong kami. Memang benar apabila orang mengatakan bahwa "Yang paling tidak berguna itu kaum pelajar", Aih, budi besar kalian guru dan murid, terlebih-lebih tidak bisa dibalas lagi" katanya.

"Kita semua kan orang sendiri, mengapa tuan Lu demikian sungkan?" sahut Siau Po.

"Para tentara Yang-ciu tiba-tiba mendobrak pintu dan menyerbu masuk, saat itu aku sudah merasa bahwa keadaannya tidak beres," kata Cai I Kuang, "Aku bermaksud mencari kesempatan untuk merobek surat dari Gouw heng, tapi terlambat, perbuatanku kepergok oleh salah seorang petugas, malah tanganku ditelikung ke belakang dan langsung diborgol Surat itu pun disita, Aku sudah bertekad, apabila sampai dipaksa berbicara, aku akan mengatakan bahwa orang yang berjudul "Soat Tiong Tiat Kay" yang namanya tercantum di bawah surat adalah Gouw Sam Kui. Toh selebar nyawa tuaku ini tidak dapat dipertahankan lagi, biar bagaimana aku harus melindungi saudara Gouw Liok Ki."

Para anggota Thian Te Hwe tertawa terbahak-bahak, mereka mengatakan bahwa siasat itu sebetulnya bagus sekali.

"Itu sih karena keadaan yang terdesak saja, julukan "Soat Tiong Tiat Kay" telah menggetarkan dunia persilatan, hampir setiap orang mengetahuinya, Apabila petugas itu mencocokkan tulisan dalam surat itu dengan tulisan saudara Gouw Liok Ki, rahasia ini pasti terbongkar." kata Cai I Kuang pula.

"Dua kali sudah kami hampir membocorkan rahasia saudara Gouw," kata Ku Yan Bu. "Dan dua kali pula sempat tertolong, ini membuktikan bahwa usia bangsa

Tat Cu di negara kita pasti tidak panjang, Usaha saudara Gouw pasti akan berhasil. Tapi, biar bagaimana sejak sekarang kita harus menutup mulut, belum tentu untuk ketiga kalinya nanti, kita akan seberuntung ini!"

Para anggota Thian Te Hwe setuju dengan pemikiran itu.

"Wi hiocu, bagaimana tanggapanmu dalam urusan ini?" tanya Ku Yan Bu pada Wi Siau Po.

"Sulit sekali mendapat kesempatan untuk bertemu dengan tuan-tuan bertiga, ada baiknya kalian menginap di sini beberapa malam, Kita minum arak bersama, kemudian aku akan memanggil pembesar anjing itu untuk menyaksikan dari samping, biar dia terkejut setengah mati. Tapi kalau nyali orang ini terlalu besar, dan kita tidak bisa membuatnya ciut, kita penggal saja kepalanya!" sahut Siau Po.

"Perbuatan itu memang bisa melampiaskan kedongkolan dalam hati kita, tapi pelaksanaannya tidak mudah, Gouw Cie Yong adalah seorang pejabat dari kerajaan Ceng, apabila Wi hiocu ingin membunuhnya, setidaknya harus ada kesalahan besar yang telah dilakukannya." kata Ku Yan Bu sambil tersenyum.

Siau Po merenung sesaat "Ada! Harap tuan Cai menulis sepucuk surat, surat itu ditulis oleh Gouw Sam Kui dan ditujukan kepada pembesar anjing ini, pembesar anjing ini pernah membual, katanya kalau dihitung-hitung, dia masih ada tali persaudaraan dengan Gouw Sam Kui. Kalau rasanya sulit menulis surat itu, tiru saja surat yang ditulis Gouw toako, hanya namanya saja yang diganti siapapun yang bersekongkol dengan Gouw Sam Kui, apabila aku memenggal kepalanya, si raja cilik pasti tidak keberatan." katanya.

Para anggota Thian Te Hwe memuji kecerdikan hiocu mereka, Ku Yan Bu tertawa, "Akal Wi hiocu ini bagus sekali Boleh dikatakan "Sekali bidik dua burung", selain bisa menimpakan kesalahan terhadap Gouw Cie Yong, Gouw Sam Kui pun akan terbawa-bawa, I Kuang heng, harap kau sudi menggerakkan penamu!" katanya.

Cai I Kuang tertawa gembira, "Tidak disangka hari ini kita bisa memajukan nama si pengkhianat besar." ujarnya.

Siau Po sendiri tidak pernah sekolah, dia mengira menulis sepucuk surat itu pasti sulit sekali, karenanya dia mengusulkan untuk meniru saja suratnya Gouw Liok Ki. padahal Cai I Kuang, Ku Yan Bu dan Lu Liu Liang adalah orang sekolahan, kepintaran mereka dalam hal tulis dan membaca, tidak ubahnya dengan kepandaian Siau Po melempar dadu.

Tapi Cai I Kuang dan yang lainnya juga tidak mengatakan apa-apa, mereka setuju dengan usul Siau Po. Cai I Kuang segera mengambil sebatang pit dan tinta.

"Tahukah Wi hiocu siapa nama panggilan Gouw Cie Yong yang lain? panggilan kecil misalnya? Kita ingin mengaitkan hubungan orang ini dengan Gouw Sam Kui, apabila si pengkhianat itu menyebutnya dengan nama lain, orang pasti akan tambah percaya kalau surat Gouw Sam Kui ini memang ditujukan kepadanya." kata Cai I Kuang.

"Kho toako, coba kau keluar dan tanya kepadanya." perintah Siau Po.

Kho Gan Ciau mengiakan, sejenak saja dia sudah kembali lagi.

"Nama kecil pembesar anjing itu, Sien Yang, Dia bertanya mengapa aku ingin mengetahui nama kecilnya, Aku bilang Ciam Cai tayjin ingin menulis surat ke kotaraja agar sebelumnya Sri Baginda tahu jasa-jasa yang telah dibangun olehnya, Dia kegirangan setengah mati dan cepat-cepat menyebut nama kecilnya." katanya.

Para hadirin tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Kho Gan Ciau.

Sekejap saja Cai I Kuang sudah selesai menyalin surat itu, dia membeberkannya di atas meja lalu berpaling kepada kedua rekannya.

"Ku heng, Lu heng, bagaimana pendapat kalian?"

Ku Yan Bu dan Liu Lu Liang sama-sama melihat.

"Bagus, bagus!" puji mereka serempak.

Cai I Kuang segera menjelaskan isi suratnya. "Garis besarnya kurang lebih sama, tapi ada beberapa pepatah yang kuubah, secara halus dikatakan Gouw Sam Kui berambisi menjadi raja dan apabila berhasil, Gouw Cie Yong akan diberikan pangkat besar."

"Bagus! Memang si telor busuk Gouw Sam Kui itu hanya pura-pura menggunakan nama kerajaan Beng untuk memberontak, apabila perbuatannya sampai berhasil, pasti dia akan mengangkat dirinya sendiri menjadi raja, Tetapi kita mengumpamakan dia sebagai Cu Goan Ciang, bukankah derajatnya jadi terlalu tinggi?" kata Siau Po.

"Lho, surat inikan dia yang menulisnya sendiri, jadi bukan kita yang mengatakannya terlalu tinggi, dia sendiri yang mengangkat dirinya terlalu tinggi!" sahut Cai I Kuang.

Siau Po menepuk pahanya keras-keras.

"Betul! Aku sampai lupa bahwa surat ini ditulis oleh Gouw Sam Kui sendiri!" serunya. "Lalu, nama siapa yang tercantum di bawahnya?"

"Asal orang membaca surat ini, pasti mereka langsung menduga Gouw Sam Kuilah yang menulisnya. Tentu saja kita tidak boleh mencantumkan nama Peng Si-ong, semakin tidak jelas nama pengirimnya, orang semakin percaya, Kita cantumkan saja nama "Seseorang yang berpandangan jauh dari barat"." kata Ku Yan Bu.

Semuanya merasa pikiran Ku Yan Bu memang bagus sekali.

"Kami tidak boleh berdiam di sini terlalu lama, Sedikit kesalahan saja, rusaklah rencana kita, sebaiknya kami memohon diri sekarang juga." kata Cai I Kuang. Yang lainnya juga mempunyai pemikiran yang sama.

Siau Po juga tidak menahan mereka lama-lama, dia masuk ke dalam dan mengambil uang sebanyak tiga ribu tail. Kepada masing-masing orang itu, dia memberikan seribu tail lalu memerintahkan Ci Thian Coan dan Kho Gan Ciau mengantarkan mereka keluar lewat pintu belakang.

Hati Siau Po agak lega setelah kepergian ketiga orang itu, baru saja dia berpikir untuk santai sejenak, seorang petugas kembali masuk dan melaporkan kedatangan Gubernur Yang-ciu serta Jenderal besar yang, memimpin pasukan perang.

Siau Po terkejut setengah hati, "Mungkinkah rahasia tentang Cai I Kuang mereka telah bocor?" tapi dia berusaha untuk menenangkan hatinya dan

mempersilahkan mereka masuk, sebelumnya para anggota Thian Te Hwe disuruh mengundurkan diri.

Kedua orang itu segera menghadap dan memberi hormat kepadanya.

"Tayjin, gawat!" kata Ma Yu sambil mengeluarkan sepucuk surat dari dalam sakunya.

"Ada apa?" tanya Siau Po dengan hati berdebar-debar.

"Di sini ada firman dari Sri Baginda yang meminta tayjin agar segera kembali ke kotaraja. Katanya Gouw Sam Kui sudah memulai pemberontakan." sahut Mu Tian Yan.

Hati Siau Po menjadi lapang seketika, wajahnya tampak berseri-seri.

"Aku kira ada apa, ternyata si telur busuk itu benar-benar memberontak!"

Mok Tian Yan dan Ma Yu bingung melihat sikapnya, Gouw Sam Kui melakukan pemberontakan kenapa pembesar cilik ini malah kelihatannya senang?

"Kalian tidak perlu cemas, Sri Baginda sangat cerdas, sejak semula beliau sudah mengadakan persiapan untuk menghadapi masalah ini. Tapi... ada satu masalah di sini yang justru membuat aku bingung." kata Siau Po.

"Apa itu?" tanya Mok Tian Yan.

"Apakah kalian baru mengetahui pemberontakan Gouw Sam Kui dari firman kaisar yang kalian terima?" tanya Siau Po.

"Betul, Begitu menerima firman tersebut, kami langsung menuju kemari." sahut Ma Yu.

"Tapi, mengapa walikota Yang-ciu, Gouw Cie Yong bisa mengetahuinya terlebih dahulu?" kata Siau Po.

Mok Tian Yan dan Ma Yu saling lirik sejenak, tampaknya mereka terkejut sekali.

"Apa yang dikatakan Gouw Cie Yong terhadap tayjin?" tanya Ma Yu.

"Barusan dia menghadap aku. Katanya ada urusan penting sekali, Dia mengatakan bahwa ada seorang penguasa di daerah barat yang akan mengadakan pemberontakan, dia harap aku cepat sadar diri dan berpihak kepada orang itu." sahut Siau Po.

"Kurang ajar! Rupanya dia membujuk Tayjin agar ikut memberontak. Memang benar! Siapa lagi penguasa di daerah barat kalau bukan Gouw Sam Kui!" kata Mok Tian Yan.

"Itu dia! Bahkan dia menunjukkan sepucuk surat yang tidak aku mengerti!" kata Siau Po pula.

"Apakah surat itu masih ada di tangan tayjin sekarang?" tanya Ma Yu.

"Tentu saja! Barusan kami toh sedang membicarakan surat itu ketika kalian berdua tiba-tiba menyampaikan kepada anak buahku bahwa kalian ingin bertemu!" Siau Po segera mengeluarkan surat yang dipalsukan oleh Cai I Kuang dan diserahkannya kepada Ma Yu.

Kedua orang itu membacanya dengan teliti "Surat ini ditujukan kepada keponakan jauhnya yang bernama Sien Yang, apakah itu nama kecil Gouw Cie Yong?" tanya Ma Yu.

"Begitulah menurut Gouw Cie Yong?" sahut Siau Po.

"Surat ini terang mengajak Gouw Cie Yong bekerja sama melakukan pemberontakan terhadap raja kita. Orang ini harus ditangkap, Kalau sampai dibiarkan, dia bisa mempengaruhi pembesar lainnya." kata Mok Tian Yan.

"Betul! itulah sebabnya aku menahannya di ruangan timur dan pura-pura akan memikirkan dulu usulnya, Kebetulan kalian berdua datang, Nah, kira-kira tindakan apa yang harus kita ambil sekarang?" tanya Siau Po yang cerdas.

"Tidak usah diragukan lagi bahwa surat ini tentu dibuat oleh Gouw Sam Kui. Kita tidak perlu banyak bicara lagi, Tolong tayjin perintahkan anak buahmu untuk meringkusnya, Besok tayjin harus kembali ke kota raja. Harap tayjin bawa saja orang itu dan seret ke hadapan Sri Baginda, Kalau dia melawan, bunuh saja! Kami berdua akan menjadi saksi bahwa dia adalah kaki tangan pemberontak Gouw Sam Kui. Kami bersedia menuliskan sepucuk surat sebagai pernyataannya!" kata Ma Yu.

"Bagus!" sahut Siau Po. "Nanti di hadapan Sri Baginda aku akan memuji-muji kesetiaan kalian sehingga kita sama-sama mendapat keuntungan besar!"

Siau Po segera memerintahkan anak buahnya untuk meringkus Gouw Cie Yong. Tentu saja para anggota Thian Te Hwe yang menyamar sebagai tentara kerajaan Ceng yang melakukannya, Meskipun Gouw Cie Yong merasa penasaran dan berteriak-teriak dengan kalap bahwa dia tidak bersalah tapi nasi sudah menjadi bubur.

Setelah Ma Yu dan Mok Tian Yang mengundurkan diri, Siau Po meminta salah satu saudaranya dari Thian Te Hwe untuk mengantarkan uang sebanyak selaksa tail kepada ibunya, Orang itu tidak boleh mengatakan apa-

apa. Kalau ditanya, dia hanya boleh mengatakan bahwa dia mendapat titipan dari Siau Po.

Hati Siau Po agak lega sekarang. Setidaknya ibunya tidak akan begitu sengsara lagi dengan uang pemberiannya.

Keesokan harinya mereka mulai melakukan perjalanan. Song Ji dan Siau Po beserta para saudara dari Thian Te Hwe menjaga Gouw Cie Yong baik-baik. sedangkan si permaisuri palsu, Mao Tung Cu dijaga ketat oleh sejumlah serdadu, sepanjang perjalanan Gouw Cie Yong masih memaki-maki dengan penasaran. Kadang-kadang saking tidak tahannya mereka mendengar makian orang itu, salah seorang saudara dari Thian Te Hwepun menotok urat gagunya.

Ketika sampai di Siang Ho, Siau Po memerintahkan Thio Yong dan rekan-rekannya untuk mengantarkan si permaisuri palsu berjalan terlebih dahulu ke kota raja, Dia mengatakan ada sedikit urusan yang harus diselesaikannya di sekitar tempat itu.

Tentu saja dia tidak mengatakan bahwa dia ingin membawa Gouw Cie Yong ke rumah keluarga Cuang agar para janda di sana dapat membalaskan sakit hatinya.

Malam harinya, Siau Po, Song Ji dan rombongan Thian Te Hwe sampai di sebuah desa, Karena perut mereka sudah lapar sekali, mereka segera mencari sebuah rumah makan atau kedai arak. Untung saja tidak jauh dari pintu desa mereka berhasil menemukannya.

Mereka pun segera masuk ke dalam Di belakang terdengar suara derap kaki kuda yang ramai, Ternyata datang pula serombongan tentara, Entah dari resimen

mana, Siau Po tidak memperdulikannya, mereka mencari tempat duduk yang strategis.

Serombongan tentara baru saja duduk, Dari luar desa terdengar langkah kaki kuda sayup-sayup, kemudian rombongan berhenti di kedai itu. Beberapa orang turun dan masuk ke dalam kedai itu, Yang terdepan dua orang yang bertubuh kekar, sedangkan lainnya seorang yang dengan tampang penyakitan. Tubuhnya pendek lagi kurus, Kedua pipinya cekung ke dalam, sementara tulang di sekitar keningnya menonjol dengan jelas, wajahnya berwarna kekuning-kuningan. Pucat seperti tak ada darahnya sedikit pun. Bahkan samar-samar wajahnya tampak murung dan tegang.

Baru berjalan beberapa langkah suara batuknya terdengar tak henti-henti. Di belakangnya mengikuti seorang kakek dan seorang nenek, Kalau dilihat dari tampang keduanya, mereka sudah berumur di atas delapan puluhan. Kakek itu juga bertubuh kurus akan tetapi dia tampak masih bersemangat jenggotnya yang putih dan panjang melambai-lambai di depan dada, wajahnya kemerah-merahan.

Sedangkan si nenek bertubuh lebih tinggi daripada si kakek, pinggangnya lurus dan tubuhnya pun tegap, sepasang matanya bersinar-sinar, Di belakangnya berjalan sepasang wanita berusia dua puluh tahun ke atas.

Kalau dilihat dari keadaan mereka semua, si laki-laki yang bertampang penyakitan itu berpakaian paling mentereng, tampaknya keturunan hartawan. Dua laki-laki dan dua wanita itu adalah pembantunya. sedangkan si kakek dan si nenek, menggunakan jubah berwarna hijau,

bahannya dari kain kasar akan tetapi bersih sekali. Sulit diterka asal-usul mereka.

"Mama Tio, tuangkan semangkok air panas biar Siau Ya meminum obatnya!" kata si nenek.

Seorang wanita pelayannya segera menyiapkan, dari dalam keranjang ia mengeluarkan, sebuah mangkok dan sebuah kendi yang kemungkinan berisi air panas, ia menuangkan ke dalam mangkok itu sehingga penuh, kemudian meletakkannya di hadapan si laki-laki yang penyakitan itu.

Dan si nenek mengeluarkan sebotol obat dari dalam sakunya, Dibukanya tutup botol dan mengambil sebutir pil berwarna merah, lalu diserahkan pada laki-laki yang penyakitan itu pula.

Si laki-laki yang sakit itu membuka mulutnya dan menyodorkan mangkok yang berisi air panas untuk meminumnya.

Laki-laki yang penyakitan itu tampaknya sangat sulit untuk mengatur pernapasan, hingga terbatuk-batuk beberapa kali.

Si kakek dan si nenek memperhatikan laki-laki yang penyakitan itu dengan wajah menyiratkan kekhawatiran, juga penuh perhatian

Ketika pernapasannya agak mulai lancar dan batuk-batuknya mulai berhenti, si kakek dan si nenek barulah menarik napas lega.

Si laki-laki penyakitan mengerutkan keningnya.

"Ayah, Ibu. Mengapa kalian selalu melihat aku terus-menerus? Aku toh belum mati." ujarnya dengan suara perlahan.

Si kakek mendengus satu kali, kemudian ia memalingkan wajahnya, Si nenek tertawa dan berkata:

"Untuk apa bicara mati atau hidup, anakku pastilah hidupnya panjang sampai ratusan tahun."

Dalam hati Siau Po berkata:

"Budak itu sekali pun minum obat dari dewa umurnya tidak akan dapat panjang lagi"

Rupanya si kakek dan si nenek ini adalah ayah dan ibunya, Dan si setan penyakitan itu sejak kecil kelihatannya sudah dimanja, Sehingga tampaknya tidak mempunyai adat, ia keras dan sombong, Baru saja dilihat ayah dan ibunya saja ia terus ngambek.

Terdengar si nenek berkata pula.

"Mama Tio, Mama Sun. Cepat, kalian panaskan sop Jin Som, Siau-yamu itu. Setelah itu siapkan nasi dan sayur." katanya sambil menoleh kepada kedua pelayan.

Kedua pelayan itu segera menyiapkan apa yang diperintahkan itu. Masing-masing segera menenteng sebuah keranjang, lalu berjalan ke belakang ruangan.

Kepala rombongan tentara menghampiri pemilik kedai arak, untuk menanyakan perjalanan menuju Peking.

"Loya sekalian, pada hari ini kita menempuh perjalanan sejauh tiga puluh lie lagi, Dan kita akan menginap semalam di kota ujung sana, Besok pagi kau berjalan pula dan sore harinya akan sampai di kota Peking," jawab si pemilik rumah makan itu.

"Kita tak ingin menginap di mana-mana. Kami akan menempuh perjalanan hari ini juga, Lao Pan. Mulai hari ini aku jamin usahamu semakin besar, sebaiknya kau

siapkan alat-alat yang bagus-bagus dan sayur-mayur yang segar-segar pula, Agar sampai pada waktunya kau tidak merasa kerepotan," kata si kepala tentara itu.

Si pemilik kedai itu tertawa.

"Loya hanya memuji saja, kedai ini selamanya tidak pernah ramai belum pernah seramai ini. Dalam satu bulan paling hanya beberapa hari kedai ini kedatangan para tamu, Semua ini juga karena perhatian dari Loya sekalian mana mungkin ada tamu yang datang setiap hari ke mari?" katanya merendah.

Kepala tentara itu tertawa mendengarnya.

"Lao Pan, mari aku beritahukan kepadamu, Gouw Sam Kui memberontak, dia sudah menyerang sampai ke Kui Lan. Kami ini berangkat ke kota raja untuk melaporkan kegiatan tentara kerajaan, Kalau toh itu sampai terjadi, paling tidak lama, sekitar tujuh tahun urusan ini baru dapat selesai, Para tentara atau para pengungsi pastilah setiap hari akan lewat ke tempat ini, dengan demikian bukankah rejeki akan datang juga kepadamu."

Si pemilik kedai makan itu mengucapkan terima kasih berulang-ulang pada kepala tentara itu, dalam hatinya ia justru mengeluh.

"Kalian para tentara mana mungkin dapat diajak berdagang, minum makan seenaknya saja, Yang terbaik saja paling-paling memberikan uang tip hanya beberapa sen saja. Dan yang jahat malah memukuli orang sampai mati, makan kenyang langsung saja jalan, jangan kata tiga, lima, atau tujuh tahun, cukup satu tahun saja warung kita mungkin harus gulung tikar alias bangkrut"

Wi Siau Po dan Li Liat Sek mendengar kalau Gouw Sam Kui sudah menyerang sampai ke Lui Lan, mereka terkejut sekali, Dalam hati mereka berkata:

"Tidak disangka-sangka kejadian itu begitu cepat terjadi"

Cian Lao Pan berkata dengan suara rendah, "Bagaimana kalau aku menanyakan tentang masalah ini?" tanyanya.

Wi Siau Po menganggukkan kepalanya, Cian Lao Pan berjalan ke hadapan para tentara itu, wajahnya sengaja dibuatnya berseri-seri. Sambil menghormat ia berkata:

"Tadi kami mendengar kata-kata dari Ciang Kun Taijin ini, bahwa Gouw Sam Kui telah menyerang sampai Kui Lan, sedangkan keluarga hamba tinggal di Tiong Sa. Hamba sangat mengkhawatirkan mereka, dan entah bagaimana keadaan di sana, apakah di daerah Tiong Sa pun telah dikuasai Gouw Sam Kui?" tanyanya.

Kepala tentara itu, mendengar orang itu menyebut dirinya Ciang Kun Tay Jin, hatinya gembira sekali, ia lalu berkata:

"Kalau keadaan di Tiang Sa, aku benar-benar merasa tidak tahu, Gouw Sam Kui telah memerintahkan beberapa anak buahnya yang terdidik untuk menyerang ke Kui Lan dari Kui Cou. Kalau daerah Guan Ciu pasti berbahaya sekali, di sana keadaannya kacau sekali, Tiga orang bawahan Gouw Sam Kui berpacaran masuk dari timur, sedangkan yang lainnya menyerang daerah Kui Lan, Kalau tidak salah tentara di sana telah dibantai, dan mereka yang selamat lari kocar-kacir penduduk daerah sana sebagian besar telah mengungsi ke daerah lain." katanya.

Ciang Lao Pan menunjukkan wajah muram, "Wah, gawat sekali! Tapi setidaknya tentara Kerajaan Ceng, sangat lihay-lihay dan mereka belum tentu meraih kemenangan bukan?" katanya.

"Sebenarnya semua orang juga berkata demikian, tapi setelah penyerangan di Kuan Cu, kenyataannya pasukan Gouw Sam Kui benar-benar sulit untuk ditandingi. Untuk itu bagaimana kelanjutannya aku sendiri merasa sulit untuk mengatakannya." jawab si kepala tentara,

Ciang Lau Pan sekali lagi menjura hormat dan berucap terima kasih, ia kembali ke tempat duduknya. Dalam hati rombongan Thian Te Hwe berpikir :

"Jangan sampai Gouw Sam Kui yang jahat itu berhasil menjadi raja, akan hancur jadinya"

Ada lagi yang berpikir lain,

"Paling bagus Gouw Sam Kui dapat berhasil menyerang sampai ke Peking, dengan demikian rajanya akan terserang juga dan bangsa Tat Ciu akan hancur"

Tentara-tentara itu makan dengan cepat, setelah itu mereka berdiri yang seterusnya berkata:

"Lau Pan, aku telah mengabarkan berita baik kepadamu, karena itu makan kami ini sudah seharusnya kalian yang membayarnya!"

Pemilik kedai itu terpaksa mengembangkan senyuman dan berkata:

"Benar.... Benar.... Benar, Harap para Tayjin sekalian berhati-hati dalam perjalanan!" katanya.

Si kepala tentara itu tertawa.

"Hati-hati! Wah, kalau kita harus hati-hati, lebih baik kita duduk lagi dan makan sekali lagi di sini sampai sore," jawabnya.

Wajah si pemilik kedai makan itu, langsung berubah muram ia tertawa getir. Tawa yang dipaksakan.

Kepala tentara itu berjalan sampai ke depan pintu, ia melewati si kakek dan si nenek serta si laki-laki yang penyakitan itu, Kemudian secara tiba-tiba tangan kiri si laki-laki penyakitan itu menghalangi jalannya dan menyengkeram dada si kepala tentara.

"Laporan apa yang akan kau bawa ke kota raja, Coba aku lihat!" bentaknya dengan keras.

Si kepala tentara itu sebenarnya bertubuh kekar dan tegap, akan tetapi setelah dicengkram oleh laki-laki yang penyakitan itu kakinya langsung terjatuh ke depan dan berlutut, ia marah sekali.

"Enaknya apa yang kau lakukan," bentaknya.

Wajahnya merah padam ia berusaha untuk melepaskan cengkraman itu, akan tetapi ia tidak dapat bergerak sedikit pun.

Tangan kanan si laki-laki yang penyakitan itu terulur ke depan, ia merobek baju bagian dada si kepala tentara, Maka terjatuhlah sepucuk amplop besar.

Dengan perlahan-lahan tangan kirinya didorong ke depan, Si kepala tentara itu jatuh, bahkan dua buah meja bergulingan tertabrak tubuhnya.

Maka setelah itu terdengarlah suara ribut-ribut Mangkok dan cawan berjatuh di atas lantai, Para tentara segera berteriak-teriak.

"Pemberontak-pemberontak!"

Setelah itu mereka mengeluarkan senjata masing-masing dan menyerang pada si laki-laki yang penyakitan itu.

Kedua pelayan si laki-laki yang penyakitan itu segera bergerak ke depan, Kaki mereka menendang dan tangannya menghantam, Maka dalam sekejap mata saja para tentara telah jatuh rebah di atas lantai warung makan itu.

Si laki-laki penyakitan itu merobek amplop tersebut dan ia mengeluarkan sepucuk surat dari dalamnya, Si kepala tentara tampak terkejut hingga terasa ia melayang, Dengan suara bergetar ia berkata:

"Itu adalah surat laporan untuk Sri Baginda, Kau.... Kau telah berani merobeknya, apakah ini bukan disebut pemberontakan?" teriaknya penuh kemarahan.

Si laki-laki penyakitan melihat sekilas surat tersebut kemudian ia berkata:

"Hem.... Para tentara di Hui Lam meminta bala bantuan kerajaan Tat Cu untuk menggempur Peng Sie ong, Biar pun selaksa tentara dikirim bukankah. Huk.... Huk.... Huk.... Bukankah tetap akan disapu bersih oleh Peng Sie ong?"

Sambil berkata ia meremas surat itu, dan ia melepaskannya, Ternyata surat itu telah menjadi sobekan kertas-kertas kecil, dan beterbangan ke mana-mana.

Anggota Thian Te Hwe melihat tenaga orang itu yang sedemikian besar, sehingga mereka berubah karena tampak ragu. Dalam masing-masing bergumam,

"Kalau dilihat dari nada bicaranya, kayaknya orang ini orang bawahan Gouw Sam Kui juga"

Kepala tentara itu berusaha untuk bangun sambil menghunus goloknya.

"Kau telah merobek surat wasiat itu, Biar bagaimana pun aku akan mempertahankannya untuk apa aku hidup, lebih baik aku mengadu jiwa denganmu!" katanya keras dengan mata menatap tajam si lelaki bertampang penyakitan.

Ia lalu mengangkat goloknya tinggi-tinggi melakukan serangan Si lelaki penyakitan itu duduk dengan tenang, Hanya dengan tangan kananya ia ladeni kepala tentara yang kalap itu.

Dengan perlahan-lahan ia mendorong perut lawannya, seakan meminta pada kepala tentara itu agar tidak mengganggunya.

Kepala tentara yang didorong itu jatuh ke atas tanah dengan keadaan duduk, Tubuhnya tak mampu bergerak lagi, Mulutnya ternganga lebar dengan nafas tersengal-sengal, seakan tidak memiliki tenaga sama sekali.

Sementara itu para tentara lainnya yang telah dipukul oleh kedua pelayannya tadi, berusaha bangkit berdiri. Mereka berdiri dikejauhan sambil mengeluarkan gumaman antara sesamanya, tapi tidak ada yang berani maju untuk menolong sang kepala tentara.

Seorang wanita pelayannya membawa sebuah mangkok yang masih mengepulkan asap. Perlahan-lahan ia menaruhnya di depan si laki-laki penyakitan itu.

"Siau Ya. harap diminum sop Jin Som ini!" ujar si pelayan wanita.

Terhadap kejadian baru saja yang begitu menegangkan si kakek dan si nenek seakan tidak melihatnya sama sekali. Keduanya tak memperhatikan anak mereka dengan penuh kekhawatiran. Ci Tian Coan berkata dengan suara rendah, "Beberapa orang ini tampaknya ganas-ganas, lebih baik kita semua meninggalkan tempat ini!"

Cian Lao Pan segera menghampiri si pemilik kedai makan dan membayar makan mereka. setelah itu, mereka bersama-sama berjalan ke luar. Tampak si nenek meniupkan obat itu dengan perlahan-lahan dan menyodorkannya dengan perlahan-lahan pula, Wi Siau Po berjalan keluar dari desa tersebut, setelah jauh barulah mereka membicarakan laki-laki penyakitan dan kedua orang tuanya.

"Pakaian mereka biasa-biasa saja, akan tetapi tenaga mereka benar-benar besar dan kuat. Tampaknya mereka mempunyai ilmu yang cukup tinggi, benar-benar sulit untuk ditemui pada jaman sekarang ini." kata Ci Tian Coan.

"Si laki-laki penyakitan tadi sangat sakti, ia hanya mendorong tubuh si kepala tentara itu dengan perlahan-lahan, akan tetapi si kepala tentara itu seperti orang yang tidak mempunyai tenaga sekali setelah mendapatkan dorongan itu, Sungguh benar-benar sulit mencari orang seperti itu!" kata Hian Ceng Taujin.

"Hong Yan Tee, kalau kau yang menjadi kepala tentara itu apa yang akan kau lakukan?" tanyanya.

"Kalau aku jadi dia, jangan mendekati si laki-laki penyakitan kurang dari jarak tiga depa." Jawabnya.

Para anggota Thian Te Hwe berpikir, apa yang dikatakannya memang benar walaupun untuk menghindari ataupun menangkis setidaknya dalam jarak tiga depa baru ia dapat melakukannya, Kalau orang jauh sedikit setidaknya ia masih ada waktu untuk menghindari diri.

Tiba-tiba Ci Tian Coan berkata: "Kalau aku, aku akan menangkap pergelangan tangannya...."

Kata-kata itu tidak diselesaikannya, ia malah menggelengkan kepalanya, Hal ini karena ia mengetahui tenaga dalam si laki-laki penyakitan yang begitu luar biasa, seandainya ia menangkap pergelangan tangan itu tangannya sendiri yang kemungkinan akan dipelintir.

Para anggota Thian Te Hwe tahu kalau orang-orang itu adalah kawan sekongkolannya Gouw Sam Kui. Akan tetapi ia melihat orang itu melakukan kejahatan ternyata tidak ada seorang pun yang mencegahnya.

Orang-orang itu tahu kalau yang dipukul itu bangsa Tat Cu, tapi mereka seperti tidak mau tahu. Sebagai jiwa seorang pendekar seharusnya mereka tidak tinggal diam saja, Maka itu mereka merasa malu sekali, setelah berbincang-bincang sejenak mereka tidak ada yang melanjutkan pembicaraan itu lagi. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan sejauh beberapa lie.

Tiba-tiba dari arah belakang terdengar derap kaki kuda, Dua ekor kuda melaju dengan cepat ke arah mereka. Pada saat itu mereka telah mencapai jalan setapak yang menuju ke rumah keluarga Cuan, jalanan itu sangat kecil tidak cukup dilalui dengan dua ekor kuda sekaligus.

Para anggota Thian Te Hwe menanggapi dengan keengganan-engganan, meskipun derap kaki kuda itu telah mendekat sekali, kecuali Han Cie Tiong dan Song Ji yang menepikan kuda mereka sedangkan yang lainnya diam saja.

Dalam sekejap dua ekor kuda itu telah sampai di belakang mereka, Para anggota Thian Te Hwe segera memalingkan kepala, Ternyata orang yang menunggang kuda laki-laki yang penyakitan dan kedua pelayannya, Salah satu pembantunya berteriak.

"Siau Ya, kami meminta pada kalian berhenti sebentar! Ada beberapa hal yang akan ia tanyakan."

Ucapan itu meskipun terdengar sopan tapi seakan-akan mengandung kesan kalau ia tidak menghargai orang lain. Para anggota Thian Te Hwe yang mendengar ucapan itu menjadi kesal Cian Kun Jin, membentak dengan suara keras.

"Kami sedang ada urusan, tidak ada waktu menunggu! Lagi pula kita tidak saling mengenal dan apa yang akan kalian tanyakan?"

"Ini toh perintah dari Siau Ya keluarga kami, sebaiknya saudara sekalian menunggu sebentar jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan," sahut si pelayan dengan nada seakan mengancam.

"Apakah kalian termasuk bawahannya Gouw Sam Kui?" tanyanya.

"Heh! Memang siapa majikan kami, sehingga ia sudi menjadi bawahannya Peng Si-ong," kata si pelayan.

Para anggota Thian Te hwe berpikir, orang itu tidak mengatakan Gouw Sam Kui, tapi menyebut Peng Si-ong, berarti ada hubungannya dengan si pengkhianat itu.

Tepat pada saat itu pula terdengar suara derak roda-roda pedati mendekati mereka, Sebuah kereta besar, muncul dari tepian jalan, si pelayan berkata:

"Majikan, kami sudah sampai!" serunya sambil membalikkan kuda menyambut kedatangan kereta besar itu.

Pada saat itu para anggota Thian Te Hwe terpaksa menghentikan kuda tunggangan mereka, Hal ini mereka lakukan karena mereka mengetahui tingginya ilmu si laki-laki penyakitan itu.

Kereta besar itu pun telah sampai, seorang pelayan turun dari kuda dan menyingkapkan tirai kereta. Tampak si laki-laki penyakitan itu duduk di tengah-tengah, Dan dikedua sisinya duduk pula si kakek dan si nenek.

Si laki-laki penyakitan itu melihat dengan jelas ke arah anggota Thian Te Hwe.

"Mengapa kalian menotok jalan darah orang ini?" tanyanya sambil menuju ke arah Gou Tie Yong, kemudian ia bertanya lagi. "Siapa kalian dan kemana tujuan kalian?" suaranya melengking tajam berkesan sombong sekali.

Sian Ceng Toujin yang menjawab pertanyaan.

"Siapakah nama dirimu...? Kami toh tidak saling mengenal, mengapa kalian ingin ikut campur urusan kami..?"

Si laki-laki penyakitan itu mendengus, "Kau masih tidak pantas menanyakan siapa namaku, Aku baru saja

mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, apakah kau tidak mendengarnya...? Mengapa kau tidak mau menjawab pertanyaanku itu."

Sian Ceng Taojin menjadi marah.

"Kalau aku tidak pantas menanyakan siapa namamu, kau pun tidak pantas menanyakan urusan kami. Gouw Sam Kui telah memberontak dan telah membuat keonaran, ia seorang penghianat besar, sedangkan kau malah menyebutnya Peng Si-ong, dengan bangga.

Kau pastilah kawannya. Aku melihat penyakit Tuan sangat parah sekali, sebaiknya Tuan pulang saja ke rumah dan mempersiapkan penguburannya, agar tidak sampai terlambat nanti, Dalam perjalanan seperti ini kalau sampai masuk angin itu lebih berbahaya lagi."

Para anggota Thian Te Hwe tertawa mendengar kata-kata kawannya, namun tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat dan terdengar suara "Plok" ternyata pipi kiri Sian Ceng Taojin telah ada yang menampar dengan keras.

Tubuhnya limbung lalu terguling dari kudanya. Kejadiannya begitu cepat, Setelah ia terjatuh di tanah, para anggota Thian Te Hwe baru dapat melihat dengan jelas kalau orang yang telah melakukannya adalah kakek yang berada di dalam kereta itu.

Gerakannya benar-benar cepat, Setelah memukul Tian Ceng Taoujin kakinya menutul ke atas tanah dan kembali ke dalam kereta, seakan tidak ada sesuatu pun yang telah terjadi.

Para anggota Thian Te Hwe menjadi kalap, Serempak mereka menerjang kereta besar, Si laki-laki penyakitkan mencengkram punggung pelayannya, perlahan-lahan ia

mengangkatnya, Dalam sekejap mata mereka telah berganti posisi, si pelayan duduk dalam kereta dan ia sendiri duduk di depan sebagai seorang kusir.

Tepat pada saat itu, kedua tangan Ciau Lo Pan meluncur ke atas, sedangkan si laki-laki penyakitan itu hanya mengangkat sedikit tangan kirinya dan menangkis tangan orang itu, ternyata tidak terdengar suara sedikit pun.

Mendapat serangan itu Cian Lo Pan merasakan tenaga yang dahsyat telah menyerangnya, ia tidak dapat mempertahankan diri, tubuhnya terjatuh ke belakang, Baru saja ia ingin berdiri dengan mantap ternyata kedua lututnya seperti tidak bertenaga, malah ia jatuh terjerembab dalam posisi berlutut.

Ooo→d-w←ooo

<http://kangzusi.com>

Bab ke 75

Untung saja ia bertumpu pada kedua tangannya dan mencepat bangun sehingga tidak sampai ia berlutut di hadapan musuh.

Sementara itu Ong Cie Ong telah menerjang dan sekali lagi tangannya menangkis serangan itu serta menghantam ke depan, Hong Cie Tiong tidak mau mengadu kekerasan dengannya. Tiba-tiba gerakan tangannya berubah ia ingin mencengkram dada laki-laki penyakitan itu. Terdengar suara dari si laki-laki penyakitan itu mengeluh satu kali seakan telah merasakan ilmu lawannya.

Akan tetapi tangannya telah meluncur dan menahan tangan Hong Cie Tiang dan ingin mencengkram

lehernya. Hong Cie Tiong sendiri memilih mundur daripada tangannya harus menjadi korban, ia berlompat ke belakang dengan posisi berdiri tegap.

Sementara itu Ceng Lau Pan dan Kau Cin Cau saling menyerang dengan kedua pelayan laki-laki. Tiba-tiba kedua pelayan itu bergerak ke belakang sambil ia berteriak.

"Biar Siau-ya saja yang akan melayani kalian."

Sejak semula anggota Thian Te Hwe tidak dapat melawan pelayan itu. Melihat kedua pelayan itu telah mengundurkan diri, tentu saja hati mereka gembira, Dia terus saja membalikkan tubuhnya dan langsung menyerang si laki-laki penyakitan itu, Tiba-tiba terdengar suara kuda yang meringkik linggi lalu perlahan-lahan terkulai di tanah, Rupa-rupanya Hong Cie Tiong mencelat ke atas kuda tunggangan si laki-laki penyakitan. Akan tetapi ia menggunakan tenaganya yang tinggi maka tulang punggung kuda itu menjadi retak.

Si laki-laki penyakitan itu terkejut sekali, dalam sesaat ia menjadi gugup, kemudian terdengar terbatuk-batuk, Si nenek dan si kakek segera menerjang keluar. Gerakan mereka tidak terlalu cepat, tetapi keduanya berhasil meninggalkan kereta dengan mengangkat anaknya terlebih dahulu sebelum kuda dan kereta itu jatuh. Anaknya terkulai mati terkena injakan kaki lawannya.

Ceng Lao Pan dan Ci Tian Pan menyerang ke arah kakek dan si nenek, si nenek yang mengibas-ngibas tangan kirinya sedangkan tangan kanannya menunjuk ke arah si laki-laki penyakitan itu, sambil tertawa.

"Kalian ke sana saja temani anakku bermain-main."

Dengan kata lain ia ingin lawan yang menyerangnya melawan anaknya saja agar anaknya itu dapat menggunakan ilmunya untuk memukul orang sehingga nantinya menjadi senang.

Sementara itu pukulan Cen Coan telah hampir sampai ke kepala si kakek, Ketika melihat usianya yang begitu lanjut, hatinya menjadi khawatir pukulannya akan mengakibatkan orang itu menderita, walaupun ia menyadari ilmu si kakek tua itu tinggi.

Karena berpikir demikian ia berkata: memberitahukan orang yang akan diserangnya itu.

"Lihat pukulan...!" teriaknya.

Tenaga yang digunakannya hanya tiga bagian saja, semenjak kesalahan tangan memukul mati Pek haniil, lalu terjadi keributan dengan Bok Hong Hu, ia menjadi berhati-hati.

Si kakek mengangkat tangannya dan ia telah berhasil menangkap tinju orang yang menyerangnya. Tubuh si kakek ini kecil kurus akan tetapi telapak tangannya justru besar sekali, Setelah berhasil menangkap tangan orang itu ia lalu berkata:

"Pergilah kau main-main ke sana!"

Meskipun umur Ci Kuan Cian jauh lebih muda dari si kakek ini, tapi ia juga telah terhitung seorang kakek, Ucapan orang tua itu seperti ucapan yang ditujukan untuk anak kecil, Ci Kuan Cian menjadi mangkel, tangan kanannya segera mengerahkan tenaga dalam, maksudnya agar si kakek melepaskan tangan kirinya.

Si kakek menggeser sedikit tubuhnya dan merenggangkan cekalan tangannya, Dengan demikian

tubuh orang yang telah menyerangnya menjadi salah arah dan terjerebab. Pada saat itu Cin Kuan Cuan justru sedang menghantam ke depan. Dengan demikian ia menjadi kehilangan keseimbangan, sementara si kakek tidak memberikan kesempatan pada lawannya untuk berusaha bangun, Si kakek sudah menerjang ke depan dan mendorong tangannya. sehingga tubuh lawan yang tak dapat berdiri menjadi berputar, seperti sebuah gangsing.

Pada saat itu si laki-laki penyakitan sedang menghadapi anggota Thian Te Hwe yang lainnya, Meskipun dikeroyok beberapa orang dan dalam keadaan terdesak ia masih sempat bertepuk tangan sambil bersorak.

"Menyenangkan sekali...! Menyenangkan sekali!" teriaknya.

Setelah itu ia telah berhasil menyusup di antara lawannya, dan menghampiri Cin Cian Kuan, Cin Cuan Kuan yang tadinya berputar ke arah kanan sekarang berubah arah menjadi ke kiri. Si laki-laki penyakitan itu tertawa terbahak-bahak.

"Ayah, sungguh lucu sekali. Cepat kau putar lagi ia ke mari!"

Cin Can Kuan menjadi bulan-bulanan berputar ke kiri dan ke kanan.

Sian Ceng Taojin mengerahkan tenaganya. Akan tetapi si laki-laki penyakitan hanya mendorong tangannya sedikit saja, lagi-lagi tubuh Sian Ceng Taojin ikut berputar, Bahkan si kakek tua memutar tiga orang anggota Thian Te Hwe yang lainnya, sehingga semuanya menjadi berputar-putar seperti gangsing, Hanya Hoang

Cie Kong seorang yang masih dapat bertahan, akan tetapi ia terpaksa mundur tiga langkah dan kedua tangannya direntangkan untuk melindungi dirinya. Lima orang anggota Thian Te Hwe terus saja berputaran tidak henti-hentinya.

Meskipun mereka telah berusaha untuk memperlambat angkat kaki, agar berhenti namun sia-sia saja, Asal mereka akan berhenti laki-laki yang penyakitan itu memutar lagi dengan kencang, dengan demikian mereka tidak dapat berhenti dan terus saja berputar pemandangan seperti ini tidak berbeda dengan anak kecil yang sedang memutar uang logam di atas meja, lima uang logam berputar dengan kencangnya. Yang akan berhenti atau yang akan jatuh diputarnya kembali oleh anak kecil itu agar putarannya menjadi kencang atau cepat kembali.

Wi Siau Po melihat pemandangan itu dengan mata mendelik dan mulut terbuka, rasa terkejutnya jangan ditanyakan lagi, Song Ji berdiri di depannya, kedua tangannya direntangkan ke kiri dan kanan untuk merintangi lawan-lawannya. Wi Siau Po berkata dengan suara rendah.

"Lebih baik kita melarikan diri saja!"

"Cepat kau lari ke keluarga Cuan!" kata Song Ji.

"Benar, sesampainya di keluarga Cuan kita tidak perlu takut lagi, kita dapat meminta bantuan disana!"

Wi Siau Po segera memutar tubuhnya dan lari, sedangkan Song Ji menarik tubuh Goau Si Yong dan mengikuti dari belakang, Si laki-laki yang penyakitan itu nampaknya senang sekali melihat pemandangan itu. sedangkan si kakek dan si nenek melihatnya dengan

tersenyum simpul sementara itu keempat pelayannya bertepuk tangan sambil bersorak, seakan memberikan semangat pada majikannya tersebut.

Si laki-laki penyakitan itu melihat Hoang Ci Kong tidak ikut berputar, ia langsung menghampirinya. Tangan kanannya terangkat ke atas sedangkan tangan kirinya menotok ke arah pinggang, Hong Ci Kong tetap tenang ia lalu mundur dua langkah sambil menggeser sedikit pundaknya.

Akan tetapi ia tidak berani menyerang kembali, si laki-laki penyakitan itu marah sekali.

"Kau orang jahat, mengapa tidak ikut berputar ?!" tanyanya.

Tangan kanannya segera mendorong, Hong Ci Kong sekali lagi mundur. Tidak disangka-sangka pundaknya ada yang menghantam dengan tenaga yang sangat besar. Si nenek ikut turun tangan, Tentu saja gerakan tubuhnya menjadi limbung, Sambil tertawa terbahak-bahak si laki-laki penyakitan itu segera memutar tubuh Hong Ci Kong, dengan demikian ia pun mengalami apa yang dialami kawan-kawannya.

Gouw Cie Yong melihat si laki-laki penyakitan itu bermusuhan dengan lawannya, tiba-tiba saja timbul harapannya untuk melarikan diri, ia segera melangkah dengan tertatih-tatih lalu pura-pura terkulai dan lemas, Song Ji berusaha untuk menyeretnya, akan tetapi karena tubuhnya jauh lebih kecil ia mendapat kesulitan sementara itu Wi Siau Po menjadi panik, ia takut Gouw Cie Yong akan membuka mulut dan menceritakannya kepada lawan, maka ia mengulurkan tangan kirinya untuk menarik rambut orang itu sehingga mulutnya terbuka lebar.

Wi Siau Po lalu mengeluarkan pisau belatinya yang sangat tajam dari dalam sepatunya dan menebaskan kearah Gouw Cie Yong, seketika lidah orang itu puntung tersambar belati, Karena kesakitan ia tidak sadarkan diri.

Song Ji mengira Wi Siau Po telah membunuh orang pengkhianat itu ia berteriak sekeras-kerasnya.

"Siangkong cepat lari. Cepat lari!" Keduanya pun berlari secepat kilat.

Keduanya berlari sedangkan dari arah belakang sudah terdengar suara langkah kaki kuda menderu-deru. Ternyata ada orang menunggang kuda yang mengejar mereka, Siau Po ke arah bebatuan di sebelah kirinya, Keduanya segera meninggalkan jalan kecil dan beralih ke jalan yang ditunjuk Siau Po.

Si laki-laki penyakitan dan seorang pelayannya menunggang kuda dan mengejar ke arah mereka, Keduanya melihat kalau kuda tidak dapat masuk ke dalam bebatuan, Si pelayan segera mencelat turun dan berkata:

"Anak-anak berdua kalian janganlah takuti Siong Ya kami hanyalah ingin kalian menemaninya bermain cepatlah kalian ke mari!"

"Kalau main gangsing seperti itu kami tidak mau!" kata Siau Po.

Malah ia berlari semakin kencang, Si pelayan ikut menyelinap ke dalam bebatuan, akan tetapi gerakan Siau Po dan Song Ji cepat sekali, karena tubuh mereka jauh lebih kecil, Si pelayan tidak berhasil untuk mengējarnya.

"Oh, kalian ingin main petak umpet, senang sekali!" teriak si lelaki penyakitan.

Setelah berkata demikian dia pun turun dari atas kudanya, sambil terbatuk-batuk. Lalu segera menyelinap ke dalam bebatuan itu turut mengejar Wi Siau Po dan juga Song Ji.

Siau Po dan Song Ji memutar tubuh dan berlari ke arah tegalan, mereka malah menerjang ke arah si pelayan. Si pelayan sendiri bermaksud menangkap Siau Po, akan tetapi si bocah yang cerdik itu segera mengerahkan ilmu Sing Heng Pian, Tubuhnya digeser sedikit sehingga serangan si pelayan gagal. Song Ji mengerahkan tangannya dan memukul dada orang itu.

Si pelayan yang melihat Song Ji masih kecil tentu saja tidak mengambil hati, malah ia tidak mengadakan perlawanan sama sekali. Tangannya diulur ke depan untuk mencekal tangan Song Ji. Si gadis yang pintar itu menghantam ke depan dan tepat menghantam bagian belakang lawan.

"Aduh!"

Terdengar ia menjerit. Pada saat itu Song Ji mencekal tangannya dan menerjang ke arahnya, dengan keras ia memelintir tangan orang itu hingga tulangnya patah.

Terdengar si laki-laki penyakitan itu mengeluh, ia muncul dari balik bebatuan besar, dengan mencelat beberapa kali ia telah berada di depan Song Ji. Tangan kanan cepat, diulurkan ke depan dan kopiah di kepala Song Ji pun tercengkrum lalu jatuh ke atas tanah.

Rambut Song Ji pun terurai setelah kopiahnya berhasil diambil. Si laki-laki penyakitan tertawa terbahak-bahak.

"Oh, rupanya seorang nona!" serunya.

Tangannya terulur untuk menjambak rambut Song Ji. Nona itu menjerit keras-keras, sepasang tangannya menyikut ke belakang, Namun si laki-laki penyakitan itu terus terbahak-bahak.

"Bagus.... Bagus!" katanya sambil tangan kirinya mengulur ke belakang dan menangkap tangan Song Ji. Kemudian tangan Song Ji dipelintir dan dengan rambut si nona sendiri ia mengikat tangan Song Ji. Kemudian tertawa terbahak-bahak kembali.

Begitu paniknya Song Ji sampai-sampai air matanya mengalir ke pipinya.

"Siangkong cepat lari.... Cepat lari!" teriaknya,

Si laki-laki penyakitan mengulurkan tangannya untuk menotok jalan darah Song Ji sambil terus saja tertawa terbahak-bahak,

"la tak dapat melarikan diri dariku." katanya.

Kemudian ia mendorong tubuh Song Ji dan kemudian mengejar Siau Po, dalam sekejap mata saja jarak mereka sudah semakin dekat.

Siau Po terus saja berlari Beberapa kali tubuhnya akan berhasil ditangkap oleh laki-laki penyakitan akan tetapi karena ia mengerahkan ilmu Sin Heng Pek Hin maka ia dapat meloloskan diri dari kejaran itu.

Si laki-laki penyakitan itu tertawa kembali.

"Wah, kau pandai juga main petak umpet rupanya!" katanya.

Tenaga Siau Po masihlah sangat lemah ia belum pernah mempelajari ilmu tenaga dalam, Karena itu baru

berlari beberapa lie saja nafas Siau Po sudah tersengal-sengal, ia tahu kalau dirinya dalam sekejap mata saja akan tertangkap maka ia berteriak-teriak.

"Kau tak dapat menangkap aku, sekarang kau cepat lari aku akan menangkapmu sekarang!" katanya.

Sambil berkata demikian ia membalikkan tubuhnya dan berlari ke arah si laki-laki penyakitan itu. Si laki-laki penyakitan itu tertawa terkekeh-kekeh ternyata yang dikejanya itu membalikkan tubuhnya dan mengejanya. Tampak dia melompat-lompat ke sana ke mari di antara bebatuan tersebut Wi Siau Po dapat melihat kalau orang itu mempunyai ilmu yang tinggi sekali, akan tetapi orang itu berlari terburu-buru, Umurnya sudah empat puluh tahun lebih akan tetapi tingkahnya sama dengan anak kecil saja.

Ia berlari di antara bebatuan itu. Gerakannya benar-benar gesit, baru saja Siau Po melihat di sebelah timur tahu-tahu sudah muncul di sebelah barat, Dalam hati Siau Po merasa kagum bercampur gentar menyaksikan hal itu, ia lalu berteriak sekeras-kerasnya.

"Aku akan menangkap kamu, kamu tak dapat berlari ke mana-mana," kata Siau Po sambil terus saja mengejar orang itu.

Siau Po berpura-pura mengejar orang itu akan tetapi setelah dekat dengan tubuh Song Ji ia lalu memeluk tubuhnya, selanjutnya ia mengangkatnya.

Lalu berteriak kembali.

"Hay, meskipun aku dapat memeluk orang ini akan tetapi aku masih dapat mengejarmu...!" katanya.

Si laki-laki penyakitan itu tertawa terbahak-bahak.

"He.... He! Kau membual saja denganku, mana mungkin kau dapat mengejar aku dengan menggendong orang, Sekarang, coba kau buktikan kepadaku!" seru lelaki bertampang penyakitan itu,

Siau Po tetap memeluk Song Ji sambil bergerak mengejar laki-laki penyakitan itu, Akan tetapi jarak mereka justru semakin lama semakin jauh, karena ia berpura-pura berlari saja mengejar orang itu, Si laki-laki penyakitan itu berteriak

"Dasar orang tak berpikir, mana mungkin kau dapat mengejar aku. Apa lagi sekarang kau sambil membawa orang dalam gendonganmu, He.... He...!" kata orang itu.

Laki-laki penyakitan itu malah berlari kembali mengejar Siau Po yang sedang menggendong Song Ji.

"Masa aku tidak dapat mengejar kamu, batuk-mu begitu keras pasti kau tidak dapat berlari lagi!" katanya.

Siau Po berpura-pura berlari mengejar orang itu, bahkan berpura-pura ingin menerjangnya.

Si nenek yang berdiri di kejauhan membentak dengan marah.

"Setan cilik, kau mempunyai nyali yang sangat besar sekali, Berani-beraninya kau membuat anakku terbatuk-batuk begitu." katanya.

Setelah berkata demikian ia mengangkat sebuah batu besar dan diarahkannya kepada Siau Po. Batu yang dibawanya cukup besar pastilah tidak mudah untuk membawanya atau mengangkatnya, Akan tetapi perempuan itu mengangkatnya dengan mudah bahkan melemparkannya kuat-kuat.

Terdengar suara Siau Po.

"Aduh!"

Ia terus mengelak untuk menghindari serangan itu. Akan tetapi gerakan Siau Po masih terlambat juga dan batu itu dapat mengenai pahanya, Siau Po pun terjatuh dan bergulingan bersama-sama Song Ji yang ada dipelukannya.

"Tangkap ia dan bawa ke mari!" perintah si nenek kepada kedua pelayannya.

Salah seorang pelayannya segera mendekati Siau Po dan Song Ji.

Orang itu mencengkram tubuh Siau Po dan Song Ji. ia mengangkat kedua anak itu ke hadapan si nenek dan dilemparkannya ke tanah.

Si laki-laki penyakitan itu tertawa terbahak-bahak, setelah itu bertepuk tangan dengan keras.

"Tidak ada gunanya, bisanya kau hanya makan saja. He.... He.... jatuh sedikit saja kau sudah tidak dapat bangun lagi!" katanya mengejek Siau Po.

Siau Po terkejut juga marah mendengar kata-kata orang berpenyakitan itu yang telah menghinanya, ia melihat Ci Tian Coan, Hong Ji Tiong, dan yang lainnya telah terikat oleh seutas tali yang sangat panjang, Mereka bahkan mengikatnya menjadi satu, Salah seorang pelayan si nenek menarik ujung tali, bahkan Gouw Cie Yong pun telah diikat bersama dengan yang lainnya.

Kepala mereka tertunduk dengan mata terpejam rapat. Tampaknya mereka telah jatuh dan tak sadarkan diri.

"Hem, gadis itu menyamar sebagai laki-laki, Heh, dari mana kau mempelajari ilmumu tadi itu? sedangkan anak

laki-laki itu, siapa pula yang mengajak kau ilmu Sin Heng Pien?" tanya si nenek.

Siau Po terkejut setengah mati mendengar kata-kata si nenek itu, dalam hati ia berkata:

"Wah pandangan si nenek sungguh tajam, ia bahkan dapat mengetahui ilmu yang aku pergunakan tadi"

Setelah berpikir demikian, dan orang itu telah mengetahui ilmu yang digunakan itu, hal ini berarti kepandaian nenek ini sudah tinggi juga, Maka tanpa sadar timbul juga rasa bangga dalam hati Siau Po.

"Apa sih Sin Heng Pek hian, Tadi kau mengatakan kalau aku menguasai ilmu Sin Heng Pekhian? Apa tidak salah?" tanyanya.

"Heh!" dengus si nenek tua. "Gerakanmu yang seperti anjing melompat dan seperti orang yang sedang menari itu apa pantas disebut Sin Heng Pekhian?" katanya dengan mata membelalak tajam.

Siau Po bangkit dan duduk.

"Kau sendiri yang mengatakannya Sian Heng Pekhian, Toh bukannya aku yang mengatakan demikian! Aku mana tahu ilmu yang aku gunakan itu Sin Heng Pekhian atau bukan!" katanya.

Sambil bertepuk tangan dan tertawa terkekeh-kekeh, si laki-laki penyakitan itu berkata:

"Wah, ternyata kau hebat juga dapat ilmu Sin Heng Pekhian segala, menyenangkan sekali!"

Ia membungkukkan tubuhnya sedikit dan menotok punggung Siau Po, Siau Po merasakan ada hawa panas yang mengalir dalam tubuhnya, pahanya yang tadinya

terasa ngilu sekarang terasa segar kembali, ia dapat berdiri dengan tegap.

"Wah ternyata ilmu menotokmu hebat juga!" kata Siau Po.

"Ayoh cepat bangun, dan sekarang kau dapat berlari kembali. Larilah dengan segala macam gaya yang kau miliki itu. Gaya kepiting, Gaya kura-kura, atau gaya apa saja aku akan melihatnya!" katanya.

"Aku tidak dapat berlari gaya kepiting atau dengan gaya kura-kura seperti yang telah kau katakan tadi, kalau kau dapat cobalah kau lari agar aku dapat melihatnya!" sahut Siau Po.

"Aku juga tidak dapat, ayahku pernah mengatakan ilmu silat itu bukan hanya dipelajari oleh orang yang mempelajari ilmu silat saja, Lebih bagus lagi kalau orang yang mempelajarinya dapat mengembangkan ilmu itu sehingga dapat berbagai macam bentuk, Dengan demikian ia patut disebut lebih besar, Ayah! Apakah dalam ilmu silat ada yang disebut ilmu lari kura-kura atau lari ilmu kepiting...?" tanyanya pada si kakek.

Si kakek tua mengerutkan kening sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau kan jago silat, kalau di dunia ini tidak ada yang menciptakannya kau dapat menciptakannya, Dengan demikian kau akan sanggup membuka sebuah perguruan yang disebut dengan nama perguruan lari kocar-kacir..." jawab si kakek tua.

Belum lagi kata-katanya habis, pantatnya sudah ditendang oleh si nenek sambil membentak dengan suara lantang.

"Jangan ngaco!" bentak si nenek.

Si nenek melirik sekilas pada putranya, wajahnya menyiratkan kemurungan, seakan takut kalau anaknya mendengar ocehan Siau Po dan benar anaknya akan mati-matian menciptakan ilmu lari kura-kura atau kepiting itu. ia tidak ingin kalau anaknya mempunyai banyak pikiran, maka ia bertanya lagi pada Siau Po.

"Siapa namamu, dan siapa nama gurumu?" tanyanya.

Dalam hati Siau Po berpikir

"Kedua siluman ini, dan seorang siluman ilmunya terlalu tinggi Aku tidak mungkin dapat mengungguli mereka, sebagai seorang laki-laki sejati tidak akan memperdulikan hidangan yang ada di depan mata, terpaksa aku harus mendustai mereka dulu, seandainya aku mengatakan kalau aku adalah kawan Gouw Sam Kui tentulah ia tidak akan menyiksa aku"

Setelah berpikir demikian ia melirik ke arah Gouw Cie Yong, pikirannya segera tergerak, karena itu ia berkata:

"Aku Se Go, namaku Gouw Cie Yong, Aku adalah salah seorang pembesar dari kota Yang Yu. Pamanku akan menyerang tidak lama lagi ke kota Peking. Pamanku itu bernama Peng Si-ong. seandainya kalian membuat kesalahan sedikit saja denganku, pamanku Peng Si-ong pastilah tidak sungkan-sungkan pada kalian!" katanya,

Si nenek dan laki-laki penyakitan tampak sangat terkejut Lalu si laki-laki penyakitan itu berkata dan sebelumnya ia melirik pada si nenek.

"Bohong, mana mungkin Peng Si-ong mempunyai keponakan seperti kamu," katanya.

"Mana mungkin aku dapat bohong kepada kalian. Kalian dapat menanyakan satu persatu keluarga Peng Si-ong, dan aku akan menjawabnya, jika aku tidak dapat menjawabnya aku akan bersedia dipenggal kepalaku ini." jawab Siau Po.

"Baik, Barang apa yang paling disukai oleh Peng Si-ong?" tanya si laki-laki penyakitan itu.

"Yang kau maksudkan benda atautkah orang?" tanyanya. "Kalau orang yang paling dicintainya sudah tentu Tan Wan Wan. Akan tetapi kalau saat ini ia lebih mencintai seorang gadis yang disebut Wan In berwajah empat, hal itu karena Tan Wan Wan telah tua, malah sekarang ia memberikan julukan lain pada gadis yang ia cintai itu yaitu Wan In berwajah delapan."

"Apa gunanya gadis cantik! Yang aku maksudkan adalah benda yang paling ia sukai." tanya lelaki berpenyakitan lagi.

"Peng Si-ong mempunyai tiga macam benda kesayangan, yang pertama selebar kulit harimau berwarna putih, yang kedua sebuah batu permata yang besarnya seperti telur ayam, dan yang ketiga adalah sebuah batu pualam berurat-urat, kembang-kembang dan ada harimau di dalamnya." jawab Siau Po dengan tenang.

Si laki-laki penyakitan tertawa terbahak-bahak.

"Ha.... Ha.... Ternyata kau benar-benar tahu. Nih kau lihat!" katanya.

Si laki-laki penyakitan itu membuka bajunya lalu mengeluarkan sebuah bungkus yang kemudian diamparkannya, ternyata di dalamnya merupakan sehelai kulit harimau berwarna putih.

Siau Po heran sekali melihatnya.

"Aih.... Aih.... itukan kulit harimau kesayangan Peng Si-ong, bagaimana kau dapat mencurinya...?" tanya Siau Po.

Si laki-laki penyakitan itu tampaknya bangga sekali.

"Mencurinya? ini merupakan hadiah dari Peng Si-ong terhadap aku yang ia berikan sendiri." jawabnya.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak percaya, aku pernah mendengar abang angkatku Siang Kok Siang mengatakan..." katanya.

"Oh, Siang Kok Siang itu abang iparmu?" tanya si laki-laki penyakitan itu.

"Benar, Abang ipar tapi bukan kambing misan-lah, Kakak misanku Gouw Ci Pang, menikah dengan Siang Kok Siang, Ci Hu Ku itu pandai sekali berperang ia merupakan Cong-peng kepercayaan dari sepuluh Cong-peng yang paling dipercaya Peng Si-ong." kata Siau Po.

Si laki-laki penyakitan menganggukkan kepalanya.

"Benarlah kalau begitu, Peng Si-ong mengundang aku dan kedua orang tuaku untuk meminum arak, Akan tetapi ayah dan ibuku tidak pergi jadi hanya aku sendiri yang pergi ke sana. Peng Si-ong sendiri yang akan menemani aku, Pada saat itu sepuluh Cong-peng bawahannya semua ikut hadir, malah Cihumu berdiri paling depan." katanya.

"Memang benar apa katamu, Selain dia masih ada Ma Toako, Tong Ping Han, Angtiako, Tiakok Cu Angtoako, mereka merupakan jendral-jendral yang paling ternama,

Wah bangga sekali, tampang mereka pun benar-benar perkasa!" kata Siau Po.

"Apa yang dikatakan kakak iparmu tentang kulit harimauku ini?" tanyanya.

Siau Po memang berniat akan mengambil hatinya, maka ia berbicara dengan nada menyanjung orang yang ada di hadapannya.

"Menurut abang iparku, ketika Tan Wan Wan masih menjadi orang kesayangan Gouw Sam Kui ia pernah masuk angin, bahkan pilek dan batuk, Dan menurut orang, asalkan menggunakan kulit harimau itu sebagai selimut selama tiga hari tiga malam penyakitnya akan segera sembuh. Karena itu ia memohon pada Peng Si-ong untuk meminjam kulit harimau putihnya ini, akan tetapi Peng Si-ong berkata: dipinjam oleh kamu beberapa hari boleh saja, akan tetapi jika untuk menghadiahkan kepadamu sama sekali aku tidak mau. Kulit harimau ini sangat langka dalam dunia ini. Selama delapan ratus tahun hanya pernah muncul satu kali harimau putih, seandainya ada tentulah sangat sulit untuk menangkapnya, apalagi untuk mengambil kulitnya.

Apabila kulit harimau ini diletakkan di dalam rumah, maka segala setan jalanan ataupun jin mana saja yang melihatnya segera melarikan diri terbirit-birit. Siapa yang mempunyai penyakit tidak perlu meminum obat, asal menggunakan sebagai selimut tidak sampai beberapa hari saja penyakitnya akan hilang, kau boleh percaya boleh juga tidak." kata Siau Po dengan panjang lebar.

"Anakku, Peng Si-ong menghadiahkan benda langka ini kepadamu, Hal ini benar-benar bukti kalau ia sangat sayang kepadamu, Sekarang kau gunakanlah sebagai

mantel, siapa tahu benar-benar dapat menyembuhkan penyakitmu..." ujar si nenek tua.

Si laki-laki penyakitan itu mengerutkan keningnya.

"Aku toh tidak sakit, untuk apa aku mengenakannya?" sahutnya cepat.

Mendengar kata-kata anaknya si nenek tertawa .

"Ya... Ya...! Anakku memang sangat gagah, segagah naga perkasa, bahkan beberapa jagoan di sini saja dapat kau putar-putar seperti gangsing, Kalau orang lain belum tentu dapat melakukannya." katanya memuji.

Si laki-laki penyakitan itu tertawa terbahak-bahak, Bahkan sampai terbatuk-batuk. Si nenek berkata dengan tenang.

"Kalau tidur malam hari jangan lupa menggunakan kulit harimau itu untuk kau jadikan sebagai selimut!"

Si laki-laki penyakitan itu memalingkan wajahnya, ia seakan-akan tidak tahu-menahu dengan kata-kata ibunya.

Si kakek tiba-tiba menunjuk pada rombongan Hong Cie Tiong dan yang lainnya ia lalu bertanya

"Apakah mereka juga rombongan Peng Si-ong?" tanyanya.

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Kalau aku menyamar sebagai keluarga Peng Si-ong tentu tidak apa-apa, akan tetapi jika orang-orang itu juga akan aku katakan sebagai bawahan Gouw Sam Kui tentulah mereka tidak sudi, mereka itu adalah orang-orang yang keras kepala, jangan-jangan dapat salah omong nanti"

Setelah berpikir demikian ia lalu berkata:

"Mereka adalah anak buahku, Kami mendengar kalau Peng Si-ong berniat akan menyerang, sedangkan menantunya yakni Sie Kiong Cu masih berada di kota raja. Mereka tidak berhasil untuk melarikan diri sedangkan Gouw Eng Jin, pamanku itu, sebenarnya paling cocok dengan aku. Aku membawa rombongan ini tujuannya untuk menolong Gouw Eng Him.

Meskipun urusan ini sangat berbahaya sekali, tapi kita harus memiliki kesetiakawanan yang besar Meski pun yang kita hadapi gunung golok atau hutan pedang, kami tetap akan menerjangnya !" Ketika mengucapkan kata-kata ini Siau Po sengaja menunjukkan semangat yang berkorbar-kobar.

Si kakek menganggukkan kepalanya beberapa kali, ia berjalan ke depan beberapa langkah kemudian menarik ujung tali yang melilit tubuh Hong Cie Kiong dan yang lainnya hingga terlepas, Setelah itu si kakek menepuk punggung mereka masing-masing dua kali.

Sesaat kemudian totokan mereka telah terbebas dan seorang pelayan menghampiri Song Ji membuka ikatan tangan dari lilitan rambutnya.

Si kakek berkata dengan Siau Po.

"Kalau hanya mengandalkan kata-katamu tadi sebenarnya tidak dapat aku percaya juga, Kau dapat mengatakan kalau kau adalah keponakan dari Gouw Si Ong, Urusan ini bukanlah urusan kecil apakah kau mempunyai buktinya yang kuat?" tanyanya.

Wi Siau Po tertawa.

"Lo Ya Cu. Wah urusan ini benar-benar sulit, Aku toh, tidak pernah membawa ayah dan ibuku kemana-mana. Begini saja kita pergi ke kota raja untuk sama-sama menemui menantu raja. seandainya ia telah ditangkap oleh kaisar kita dapat menemui Kian Leng Kong Cu.

Kong Cu pastilah akan mengatakan kalau aku ini adalah benar-benar tulen, Bahwa aku benar-benar bernama Gouw Ci Yong," katanya.

Dalam hati ia berpikir.

"Sesampainya kalian di kota raja atau ke kota Peking, aku toh tidak harus takut pada kalian lagi. walaupun kalian dapat menggiring aku ke hadapan Kian Leng Kong Cu. jangan kata baru menyamar sebagai Gouw Cie Yong, menyamar sebagai kaisar sekali pun aku yakin Kian Kong Cu akan membela aku dan mengatakan benar"

<http://kangzusi.com>

Si kakek dan si nenek saling menatap sejenak, mereka tampaknya belum percaya penuh, Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Siau Po, Sambil tertawa ia berkata:

"Ah! Aku mempunyai akal, di sakuku ini ada sebuah surat yang ditulis oleh Peng Si-ong pribadi. Surat ini kalau terlihat oleh orang lain pastilah aku akan terkena bencana, Akan tetapi aku memperlihatkannya kepadamu karena kalian adalah orang-orang kami, Kalau kalian ingin melihat saja tidak apa-apa."

Setelah berkata demikian ia mengulurkan tangannya dan mengeluarkan surat yang dipalsukan oleh Cai Te Kua dan menyerahkannya pada si kakek, Segera si kakek dan si nenek menelitinya bersama-sama, Setelah itu terdengar si nenek berkata:

"Memang tidak salah, Peng Si-ong bermaksud menjadi pahlawan Bangsa Han, serta membangun kembali kerajaannya, Peng Si-ong mengharapkan ia untuk datang ke kota raja untuk menjadi menterinya Ji Ko. Peng Si-ong mengatakan ia ingin memberontak karena ia menginginkan untuk membangun kembali Kerajaan Han, Akan tetapi jika mendengar perkataan dalam surat ini, tampaknya hasratnya sendiri tidak kecil." katanya, sambil melirik sekilas pada Siau Po.

Kemudian ia berkata kembali "Usiamu masih begini muda..." Tentu ia ingin mengatakan kalau ia masih begini muda mana pantas Siau Po akan menjadi mentri.

Si kakek kemudian melipat kembali surat itu dan memasukkannya ke dalam amplop, Setelah itu ia menyerahkannya kembali kepada Siau Po.

"Maafkan aku. Ternyata kau benar-benar keponakan dari Peng Si-ong. Maafkan aku bila tadi aku telah berlaku kasar kepada kalian!" katanya.

Siau Po tertawa.

"Tidak apa-apa. Orang yang tidak tahu kan tidak akan salah," katanya.

Pada saat itu kawan-kawannya telah sadarkan diri, Mereka mendengar kalau Siau Po mengaku dirinya sebagai keponakan Gouw Sam Kui, Dan ternyata pihak lawan menjadi percaya penuh, Akan tetapi mereka percaya kalau Siau Po orang pandai yang banyak memiliki akal. Oleh karena itu tidak ada yang mengatakan apa-apa.

Dalam hati Siau Po berkata:

"Aku pernah mengaku sebagai putra Gouw Sam Kui, terhadap Kan Tian Mo si orang Mongol. Anaknya saja aku pernah mengaku, toh tidak ada salahnya sekarang aku mengaku sebagai keponakannya, dan sebaiknya nanti aku menyamar sebagai orang tuanya Gouw Sam Kui atau kalau mungkin kakaknya"

Langit telah mulai menggelap, mereka berdiri di tengah-tengah padang rumput yang sangat luas, Serangkum hawa dingin mulai berhembusan dan si laki-laki penyakitan terus saja terbatuk-batuk.

"Mohon tanya. siapakah She Loyatcu dan Lo tai tai ini?" tanya Siau Po.

"Kami ini Sai Kui," jawab si nenek tua.

Dan setelah itu Wi Siau Po berpikir

"Sai di dunia ini kan banyak sekali, mengapa orang ini memilih Sai Kui (Kura-kura) benar-benar lucu"

Sebenarnya Say si nenek dan si kakek itu bukannya Kui (Kura-kura) akan tetapi Kui yang lainnya, Karena Siau Po buta huruf, karena bunyinya sama, ia mengira Say si nenek dan si kakek itu Say Kui yang artinya kura-kura.

Si nenek melirik kembali sekilas pada anaknya, lalu ia berkata:

"Sekarang hari telah mulai gelap, Lebih baik sekarang kita mencari tempat untuk menginap, Urusan yang lainnya dapat kita bicarakan secara perlahan-lahan." katanya.

"Benar... benar, Tadi di atas bukit aku melihat di kejauhan, ada asap yang mengepul-ngepul tentunya ada rumah penduduk di sekitar sini, Ada baiknya kalau kita

menginap barang satu malam saja." jawab si lelaki penyakitan.

Ia lalu menunjuk ke arah rumah besar Cuang, sebenarnya jarak antara mereka dengan rumah besar Cuang ada belasan Lie. perjalanannya terhalang oleh perbukitan yang rimbun dengan pepohonan. Mana mungkin dapat melihat asap yang mengepul-ngepul dengan jarak yang sedemikian jauhnya.

Si pelayan laki-laki menuntun dua ekor kuda, dan berjalan menghampiri majikannya, Kemudian ia mempersilakan pada si laki-laki penyakitan dan si kakek serta si nenek menaikinya, Si nenek dan si laki-laki penyakitan menunggang kuda yang sama, si nenek duduk di belakangnya, tangannya memeluk pinggang si laki-laki penyakitan

Si kakek dan si nenek sudah naik ke kudanya sedangkan Siau Po dan kawan-kawannya yang telah memiliki kuda masing-masing menaiki kuda mereka, dan berjalan bersama-sama.

Setelah berjalan sejenak Siau Po berkata dengan Song Ji dengan suara lantang.

"Cepat kau larikan kudamu ke sana, Coba kau lihat apakah di sana ada rumah atau penginapan. Carilah satu atau dua rumah untuk kita menginap satu atau dua malam. Tuan muda dari Kui harus meminum obat sop Jin Som dan kita paling tidak harus mencuci muka ataupun mandi, Kalau mereka tidak mau, kasih saja beberapa uang tai! perak sebagai ganti mereka." katanya.

Setiap Siau Po mengatakan sepatah kata Song Ji selalu saja mengiyakan, Setelah itu Siau Po mengeluarkan sejumlah uang perak dari dalam sakunya

berikut sebungkus obat bius. Diterimanya semua itu oleh Song Ji yang kemudian ia melarikan kudanya dengan cepat.

Wajah si nenek berseri-seri. ia melihat Siau Po begitu memperhatikan anaknya untuk meminum obat sop Jin Som, agar kesehatannya terjaga.

Setelah melarikan kudanya beberapa Lie, Song Ji kembali melarikan kudanya ke arah mereka.

"Siangkong, di depan sana bukannya sebuah desa ataupun kota, akan tetapi di sana ada sebuah rumah besar, Para laki-laki di rumah itu semuanya sedang pergi, mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat menerima tamu, Aku telah memberikan uang pada mereka akan tetapi masih saja menolaknya". katanya.

Siau Po berpura-pura marah.

"Dasar budak bodoh, tidak peduli mereka mau menerima kita atau tidak, yang penting kita harus ke sana!" bentaknya.

"Baik Siangkong," sahut Song Ji.

"Kami toh, hanya menginap satu malam saja, Biar pun di rumah itu tidak ada laki-laki memangnya kita mau merampok atau mencuri istrinya?" kata si nenek.

Serombongan itu pun berjalan menuju ke keluarga Ceng, Salah seorang pelayan si laki-laki penyakitan itu beberapa kali mengetuk pintu. Tak lama kemudian keluarlah pelayan rumah itu. Rupanya telinganya setengah tuli dan matanya rabun. Setelah diajak bicara beberapa kali ia terus saja mengatakan kalau di rumah itu tidak ada laki-laki.

Si laki-laki penyakitan itu tertawa.

"Kalau di rumahmu tidak ada laki-laki kami kan banyak laki-laki dan berarti kita telah banyak laki-laki." kata si lelaki penyakitan

Setelah berkata demikian ia turun dari kudanya dan berjalan menyusup ke dalam rumah itu, ia pun mendorong tubuh nenek itu. Lalu yang lainnya ikut masuk ke dalam.

Tanpa sungkan-sungkan mereka terus saja duduk di ruangan yang besar.

"Mama Tio, Mama Sun cepat kalian masak air dan nanak nasi, Kalau tuan rumah ini tidak menyukai kedatangan kita, biarlah kita bekerja sendiri saja." terdengar perintah si nenek tua, ibu si lelaki penyakitan.

Kedua pelayanan yang mendengar majikannya berkata demikian langsung mengiyakan dan berjalan masuk ke dalam dapur.

Ci Tian Coan dan beberapa kawannya pernah masuk ke dalam rumah besar ini, ia pun mengetahui riwayat keluarga itu yang sangat mengenaskan sekarang mereka melihat Siau Po dengan berbagai cara menipu lawannya, Si kakek dan si nenek juga laki-laki penyakitan itu masuk perangkap yang ia buat.

Dalam hati mereka merasa senang, karena itu pula mereka langsung duduk di atas lantai, Mereka sengaja duduk berjauhan dengan si laki-laki penyakitan dan Siau Po. sehingga mereka berharap tidak sampai menunjukkan kebocoran.

Si kakek menunjuk pada Gouw Cie Yong.

"Siapakah laki-laki yang mulutnya berdarah ini?" tanyanya.

"Orang ini seorang pejabat kerajaan, aku bertemu dia di perjalanan. Kami takut kalau dirinya akan membocorkan rahasia kerajaan, karena itu aku memotong lidahnya." jawab Siau Po.

Pada saat kejadian jarak antara Siau Po dan si kakek sangatlah jauh, akan tetapi ia dapat melihat kejadian itu. Hatinya merasa curiga juga. Setelah mendengar keterangan Siau Po ia tetap merasa curiga, ia lalu berjalan ke arah Gou Cie Yong.

"Benarkah kau seorang pejabat kerajaan?" tanyanya.

Sejak tadi Gouw Cie Yong sedang menahan rasa sakit yang tidak tertahankan ia hanya dapat menganggukkan kepalanya saja.

"Kau tahu ada orang yang akan memberontak dan kau akan melaporkannya bukan?" tanya si kakek kembali.

Gouw Cie Yong sadar percuma saja kalau membantah ia hanya berharap kalau si kakek dapat menolongnya. Karena itu ia hanya menganggukkan kepalanya.

"Dia mengetahui kalau di bagian selatan ada yang akan mengadakan pemberontakan. Kalau benar terjadi pemberontakan tentulah kejadiannya akan hebat sekali." sahut Siau Po.

"Benarkah apa yang dikatakannya?" tanya si kakek kepada Gouw Cie Yong.

Orang yang ditanya hanya menganggukkan kepalanya saja, Si kakek sudah tidak mencurigai lagi pada Siau Po.

Kepercayaan si kakek sekarang sudah mulai bertambah ia kembali ke tempat duduknya lalu bertanya pada Siau Po.

"Siapakah yang mengajarkan ilmu silat kepada anda?"

"Aduh, guruku ada beberapa orang, yang pertama, kedua, ketiga, yah ada tiga orang guruku, Akan tetapi aku sangat malas dan juga bodoh dalam mempelajari ilmu silat, ilmu apa pun tak dapat aku mempelajarinya." jawab Siau Po dengan tenang.

Dalam hati si kakek berpikir:

"Kau kira aku tidak tahu kalau ilmumu itu sangat jelek sekali, akan tetapi sebaliknya ilmu orang ini tidak dapat dikatakan terlalu buruk, walaupun ia menguasai dari luarnya saja, jika untuk melarikan diri dari kejaran musuh rasanya masih ada manfaatnya sedikit. Hal ini menandakan kalau ilmu ini yang menggunakan orang dari kalangan atas yang jarang ada tandingannya"

Si kakek bertanya kembali

"Siapa yang mengajarmu ilmu meringankan tubuh?"

Dalam hati Siau Po berpikir:

"Sejak tadi ia terus saja menanyakan kepadaku tentang ilmu meringankan tubuh yang aku pelajari. Kemungkinan ia sama dengan Su Tai itu. Wah, aku tidak dapat mengatakannya, akan tetapi ia kawannya Gouw Sam Kui, kemungkinan ada hubungannya juga dengan orang-orang dari Tibet"

Setelah berpikir demikian ia lalu berkata:

"Ada orang yang dari Tibet yang bernama Sang Cie. Ketika aku mengunjungi Kun Beng untuk bertemu dengan Peng Si-ong, aku kebetulan berkenalan dengan orang Tibet itu. ia mengatakan ilmuku terlalu rendah, kalau aku berkelahi dengan orang pastilah akan mengalami kekalahan. Karena itu ada baiknya jika aku

mempelajari ilmu melarikan diri, sehingga aku mempelajarinya beberapa hari, Aku mempelajarinya setengah mati. Tadinya aku mengira ilmuku ini sudah tinggi sekali, akan tetapi setelah aku bertemu dengan engkau Kong Kong dan Po Po serta kakaknya yang bertubuh kekar dan sehat ini ilmuku tidak ada gunanya." kata Siau Po.

Si nenek mendengar kalau Siau Po memuji anaknya yang bertubuh kekar dan sehat tentu saja hatinya merasa senang sekali. wajahnya langsung berseri-seri matanya melirik ke arah putranya, Kegembiraannya pun meluap.

"Ji Po. semangat anak kita dalam beberapa hari ini memang sangat baik sekali," katanya.

Si kakek lalu mengganggu kepalaanya, ia melihat anaknya dalam keadaan setengah tertidur, di sampingnya, Keadaannya benar-benar mengenaskan sebenarnya ia merasa pilu juga, akan tetapi lalu berkata pula pada Siau Po.

"Oh, rupanya begitu." kata si kakek tua.

"Bagaimana Sang Cie dapat menguasai ilmu meringankan tubuh dari perguruan Kiat Kiam Bun?" tanya si nenek.

"Di dalam perguruan Kiat Kiam Bun ada seorang bernama Giok Cin Jue. ia pernah tinggal cukup lama di daerah Tibet," sahut si kakek.

"Ah benar, dia adalah adik seperguruan dari Bok Sam Tiang, kemungkinan ketika tinggal di Tibet ia mengajarkan keponakan muridnya yang lain," jawabnya.

Ia memalingkan wajahnya pada Song Ji.

"Nona kecil, siapakah yang mengajakmu ilmu silat?" tanyanya,

Sepasang matanya yang keluar meneliti Song Ji, seakan asal-usul gurunya sangat penting sekali bagi mereka.

Hati Song Ji berdebar-debar ditatap oleh si kakek dan si nenek.

"Aku.... Aku..." Dia jarang berdusta, maka itu ia bingung untuk berbicara dengan orang-orang itu.

"Dia kan budakku, Si lhama dari Tibet itu pernah juga mengajari dia beberapa lama," jawab Siau Po, menyesal sebelum Song Ji sempat bisa menjawab.

Si kakek dan si nenek serempak menggelengkan kepalanya.

"Pasti bukan!" kata mereka.

Wajah mereka segera berubah menjadi kelam, Tiba-tiba si laki-laki penyakitan itu terbatuk-batuk dengan suara keras, Si nenek cepat-cepat menghampirinya dan menepuk-nepuk pundaknya, sedangkan si kakek pun memalingkan wajahnya menatap anaknya.

Dua orang pelayan keluar dari dalam dapur dengan membawa sop Jim Son dan teh hangat di atas nampan, Mereka berdiri di depan si laki-laki penyakitan Setelah sop Jim Som itu dingin mereka meminumkannya pada si laki-laki penyakitan secara perlahan-lahan. Lalu yang seorang lagi membagi-bagikan mangkok teh. Bahkan kawan-kawan Siau Po mendapat bagian juga.

Si kakek menghirup teh dari dalam cawannya, akan tetapi ketika ia ingin bertanya kembali pada Song Ji

ternyata gadis itu telah berjalan ke ruang belakang, Tiba-tiba si kakek berdiri dan bertanya pada mama Sun.

"Dari mana kau mendapatkan air panas untuk menyeduh teh?" tanya si kakek.

Siau Po terkejut setengah mati jantungnya berdegup-degup, dalam hati ia berkata"

"Celaka.. Celaka, Si tua yang mau mampus ini tentulah sudah mengetahui siasatku"

"Aku dan mama Tio yang telah memasaknya." jawab orang itu.

"Dari mana kau mendapatkan airnya?" tanyanya lagi.

"Dari tempayan di dalam dapur itu," jawabnya.

Lalu mama Tio pun ikut berkata: "Kami telah memeriksanya dengan teliti airnya bersih sekali...."

Belum lagi perkataannya selesai Bluk... Bluk. Kedua pelayan si kakek dan si nenek itupun jatuh tak sadarkan diri.

Si nenek langsung mencelat bangun, tubuhnya terhuyung-huyung dan tangannya memegang erat kepala.

"Di dalam teh ada racun!" teriaknya.

Ci Tian Coan dan yang lainnya belum meminum teh itu. Masing-masing memberikan isyarat pada kawan-kawan mereka, Satu persatu mereka berpura-pura terkulai tidak sadarkan diri.

"Prang.... Prang!"

Terdengarlah suara cawan itu berjatuhan, dan pecah berantakan

Melihat hal itu Siau Po langsung berteriak. "Aduh!" Setelah itu ia pun menjatuhkan dirinya ke atas tanah berpura-pura pingsan.

Mama Tio dan mama Sun berkata:

"Kami yang telah memasak air itu dan di dalam dapur tidak ada orang lain selain kami berdua, Mana mungkin kami memberikan racun itu pada minuman Siau Ya dan yang lainnya!" kata mereka serempak.

"Di dalam tempayan pastilah telah diberikan obat racun. Anakku bagaimanakah perasaanmu?" tanya si nenek.

"Lumayan.... Lumayan...!" jawabnya.

Setelah menjawab pertanyaan ibunya ia pun terkulai dan jatuh pingsan di atas tanah. Melihat hal itu si kakek dan si nenek menjadi terkejut sekali.

"Kami tidak menambahkan air sedikit pun dalam obat sop Jim Som. Sop itu adalah sisa masakan kami tadi siang sewaktu kita berada di dalam kedai itu. Dan kami simpan di dalam kantong ini dengan baik, Mana mungkin itu dapat terjadi? Tadi siang kami tidak apa-apa meminum air di dalam kedai itu mengapa sekarang jadi begini...?" kata mama Sun cemas dan ketakutan

"Kami hanya menghangatkan sop itu saja dan tidak menambahkan air serta apapun ke dalam sop Jim Som!" ujar mama Tio.

"Benar kami tidak menambahkan air sedikit pun!" sambung mama Sun.

"Meskipun kalian hanya menghangatkannya, mungkin kalian menggunakan tutup tempayan dalam dapur tadi.

Apakah kalian menggunakan tutup tempayan dalam dapur itu?" tanya si kakek tua.

"Benar kami menggunakan tutup tempayan itu, akan tetapi jika hanya tutupnya saja mengapa menjadi begini...?" tanya mama Sun.

"Benar, dari tutupnya akan menguap, dan kini anakku... anakku... Oh mengapa dia..?" teriak si nenek panik.

Tangan si nenek meraba-meraba kening si laki-laki penyakitan itu, ia sangat khawatir sekali dengan anak itu.

Sementara itu si kakek berusaha mengatur tenaga dalam untuk selanjutnya ia menggunakan tenaga dalam itu secara keseluruhan ia ingin agar racun yang ada dalam tubuhnya dapat keluar dengan cepat. Racun itu yang ada dalam minuman mereka. Terdengar si kakek berbicara. <http://kangzusi.com>

"Cepat kau ambilkan air dingin...!" katanya.

Mama Sun dan mama Tio tidak meminum teh yang ia buat itu. Apalagi setelah ia melihat keadaan itu, Mereka sangat takut sekali serta khawatir kalau-kalau majikannya akan marah kepadanya. Maka setelah mendengar kata-kata majikannya mereka langsung saja berhamburan pergi ke dalam untuk mengambil air dingin yang dimaksudkan majikannya itu.

"Rumah ini aku rasakan sangat aneh sekali!" kata si nenek tua.

Si nenek tua tidak pernah membawa senjata, karena itu ia lalu membungkukkan dirinya untuk mengambil sebilah golok dari tangan salah seorang pelayannya. Akan tetapi setelah ia menundukkan kepalanya ia

merasakan kepalanya sangat pusing sekali, sampai sempat terjatuh duduk, Tangannya sendiri telah berhasil memegang gagang golok, tetapi ia tidak kuat mengangkatnya.

Sementara si kakek menopangkan tubuhnya pada sebuah kursi, matanya dipejamkan rapat-rapat, ia berusaha untuk menguasai dirinya yang sedang terkena racun, ia mengatur pernapasannya dengan cermat, sementara tubuhnya terhuyung-huyung menahan pusing yang sangat.

Siau Po berbaring di atas tanah, matanya dibuka sedikit untuk digunakan mengintip, sementara ia melihat Song Ji yang membawa beberapa orang wanita pelayan.

Melihat Song Ji dengan membawa besar beberapa orang wanita itu si kakek dengan tiba-tiba menghajar Song Ji. Dan perempuan yang berpakaian putih terpental sejauh beberapa langkah, Tubuh orang itu membentur sebuah kursi barulah ia dapat berhenti.

Dalam waktu yang bersamaan Ci Tian Coan dan yang lainnya segera membentak dengan kasar. setelah itu mereka semuanya mencelat bangun dan menghampiri si kakek yang telah menghajar wanita itu.

Baru saja mereka mendekat, si kakek telah jatuh terkulai di tanah.

Hong Cie Tiong segera menotok jalan darah si kakek dan juga si nenek. Setelah itu ia menghampiri si laki-laki penyakitan dan menotoknya, sehingga dengan demikian si kakek dan si nenek serta si laki-laki penyakitan jika terbangun dari pingsannya tidak dapat melakukan perlawanan.

Melihat hal yang demikian Siau Po langsung bangun dari tidurnya di atas tanah, ia lalu tertawa terbahak-bahak, setelah itu berteriak.

"Cuang San Nai Nai, apa kabar?" serunya dengan suara keras.

Setelah berkata demikian ia menghampiri si wanita berpakaian putih-putih yang telah terkena tendangan si kakek tadi.

Ternyata wanita yang menggunakan pakaian putih-putih itu adalah nyonya ketiga dari keluarga Cuan, Setelah melihat kalau Siau Po telah mendekat dengannya dan Siau Po sendiri telah memberikan hormatnya, nyonya itu membalas hormat yang telah diberikan Siau Po kepadanya.

"Wi Siau Ya, kau telah mengirim musuh besar kami ke mari, Entah bagaimana kami harus membalas budi baik Wi Siau Ya. Dengan kalian telah mengirim musuh besar kami ke mari, kami dapat membalaskan sakit hati kepada orang-orang ini. Wi Siau Ya, aku menginginkan kau dapat bertemu dengan guru kami," katanya.

Setelah berkata demikian ia menarik tangan Siau Po dan mengajaknya ke hadapan seorang wanita yang menggunakan pakaian kuning-kuning, yang berada di dekat mereka.

Si wanita yang berpakaian kuning-kuning itu terus mengurut tengkuk si wanita yang terkena hantaman tadi. Ternyata wanita yang terkena hantaman si kakek tua itu telah membuka mulutnya dan mengeluarkan segumpal darah segar.

Sambil tersenyum si wanita yang menggunakan pakaian kuning-kuning itu berkata:

"Sekarang kau tidak apa-apa lagi, kau dapat segera sembuh," kata si gadis yang menggunakan pakaian kuning-kuning itu.

Suaranya sangat lembut sekali, sehingga enak didengar. Siau Po melihat usia wanita itu sudah tidak muda lagi. Akan tetapi setelah mendengar suaranya yang merdu dan enak didengar. Suara wanita itu sama saja dengan suara seorang gadis belia.

Kepala wanita itu menggunakan sebuah mahkota yang sangat indah dan berwarna kuning juga, sama dengan pakaian yang ia gunakan. Di pinggangnya terdapat sebuah kain sutra berwarna merah. Akan tetapi wanita ini menggunakan dandanan yang sangat aneh sekali. Rambutnya memang sudah putih, akan tetapi wajahnya pun putih bersih. Di sudut matanya terdapat sedikit kerutan.

Wanita itu juga dilihat dari kepalanya sudah berusia di atas lima puluh tahun. Akan tetapi jika dilihat dari bentuk tubuh dan wajahnya ia masih sangat muda dan cantik, dalam hati Siau Po berpikir

"Orang ini toh Guru dari nyonya ketiga Cuang. Karena itu sudah selayaknya menyembah dan berlutut di hadapannya. Akan tetapi aku, apakah pantas jika aku melakukannya sama dengan apa yang dilakukan nyonya itu?"

Setelah berpikir demikian Siau Po lalu menghampiri wanita itu dan selanjutnya memberikan hormat sambil berkata:

"Kakak, Nenek, Siau Po memberikan hormat..." katanya.

Wanita itu tertawa.

"Anak muda, kau memanggilku apa?" tanyanya,

Mendengar kata-kata itu Siau Po lalu berdiri.

"Kau adalah guru dari Sam Nai Nai, akan tetapi jika aku melihat kau dari tampangmu, kau lebih pantas jika menjadi kakakku, Aku tadi memanggilmu nenek, akan tetapi karena kau pantas jadi kakakku maka aku mengalihkan kata-kataku menjadi kakak nenek..." jawabnya.

Perempuan itu tertawa terkekeh-kekeh, "Kau katakan kalau aku pantas jika menjadi kakakmu? Apakah lebih pantas lagi jika aku menjadi adikmu?" kata wanita berpakaian kuning itu.

"Kalau aku mendengar suaramu dari kamar sebelah, pastilah aku akan memanggilmu adik nenek Hal itu dikarenakan suaramu masih sangat merdu jika didengar!" katanya.

Perempuan itu tertawa sampai tubuhnya terguncang-guncang.

"Budak ini sangat menyenangkan sekali, mulutnya manis jika mengeluarkan kata-kata, ia dapat pula membuat orang lain dapat menyukainya" Katanya dalam hati.

Setelah berpikir demikian ia lalu bertanya pada Siau Po.

"Mungkinkah Wi Su Pek (Paman seperguruanmu yang pahlawan besar itu pun terkena jerat kata-kata dan juga akal bulusmu?"

Mendengar ucapannya semua orang terkejut setengah mati, Siau Po lalu menunjuk pada si kakek.

"I.... Ni.... Kakek ini, adalah paman seperguruan kakak nenek" katanya.

Mendengar kata-kata Siau Po yang menurutnya sangat lucu sekali kembali si wanita itu tertawa.

"Memang bukan," katanya, "Aku dengan dia sudah empat puluh tahun, akan tetapi kami tidak pernah berjumpa muka, Mulanya aku pun tidak mengenalinya, sampai ketika ia turun tangan, Si kakek itu menggunakan jurus Suap Kuan Tai Ling (Salju menghampar di sekitar pegunungan Tay San).

Begitu lihaynya ia menggunakan jurus-jurus itu. Di daerah Puong Wa tidak mungkin ada orang kedua yang dapat menggunakan ilmu itu. Karena itu aku segera dapat mengenalinya."

Wajah Siau Po segera menunjukkan kemurungan.

"Wah, kalau ternyata kakek ini adalah orang sendiri, urusan ini menjadi repot juga." katanya.

Perempuan itu menggelengkan kepala sambil tertawa, Akan tetapi sambil tertawa wanita itu terus saja berpikir mencari jalan yang terbaik dalam menyelesaikan urusan ini.

"Aku sendiri tidak mengetahui bagaimana caranya menyelesaikan urusan ini dengan paman seperguruanku. Kalau guruku sampai mengetahui akan hal ini, pastilah aku akan dicaci-makinya habis-habisan." jawabnya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 76

Siau Po melihat beberapa orang wanita dari keluarga Cuang telah berdiri menunggu di samping dengan membawa tali pada tangan mereka masing-masing, Wanita itu sambil tertawa melanjutkan kata-katanya.

"Kalau kau yang telah memerintahkan orang-orang itu untuk mengikat paman seperguruanku dan beberapa kawan-kawannya, lebih baik kau saja yang menarik kembali perintah yang telah kau katakan pada mereka, Jadi tidak ada urusannya denganku, aku hanya melihat kalian saja. Aku tidak berani mengikat paman seperguruanku itu. Namun jika ia tidak diikat dan sadar, Wah aku tidak dapat mengalahkannya. Adik kecil, apakah kau sanggup mengalahkan dia?" tanyanya.

Siau Po senang sekali, Sambil tertawa lebar ia berkata:

"Wah, lebih-lebih aku. Kalau kau saja sudah mengatakan tidak sanggup lalu siapa yang akan dapat mengalahkannya, sedangkan aku sendiri tidak memiliki ilmu apapun."

Siau Po mengamati si wanita itu. ia lalu berusaha mengartikan kata-kata wanita itu. Asalkan urusan ini tidak ada hubungannya dengan aku, atau dapat berkaitan dengan dirinya, dengan demikian ia tidak dapat berlaku kurang ajar terhadap paman seperguruannya itu. Karena itu ia lalu berkata pada kawan-kawannya.

"Orang ini adalah sekongkolan Gouw Sam Kui. ia bukan orang baik-baik. Kita orang-orang Thian Te hwe mengikatnya. sehingga urusan ini tidak ada hubungannya dengan kakak nenek. Dengan demikian kita telah mengambil jalan tengah." katanya.

Ci Cuan dan yang lainnya telah dipermainkan dengan si laki-laki penyakitan ini, ini merupakan hal yang sangat memalukan dan mereka belum pernah mengalami sebelumnya.

Dalam hati memang mereka telah dendam dan benci setengah mati. Karena itu mereka segera mengambil tali-tali yang dipegang oleh para wanita yang ada di rumah itu, yaitu wanita dari keluarga Coan.

Setelah menerima tali dari tangan para wanita itu ia segera mengikat si kakek dan si nenek serta si laki-laki penyakitan dan beberapa pelayannya.

Perempuan yang menggunakan pakaian kuning itu lalu bertanya

"Bagaimana mungkin paman seperguruanku dapat berteman dengan Gouw Sam Kui. Dan dari mana kalian dapat mengetahuinya?"

Mendengar pertanyaan itu, Siau Po lalu menceritakannya kepada si wanita adik seperguruan si kakek yang telah membuatnya menjadi repot, Siau Po menceritakannya tanpa mengurangi ataupun menambahkannya.

Cerita itu diawali sejak mereka bertemu di kedai makan di ujung desa, ia pun menceritakannya tentang kelakuan si laki-laki penyakitan yang telah mempermainkan kawan-kawannya sesama anggota Thian Te hwe, Siau Po ternyata masih menyembunyikan beberapa cerita yang membuat malu pada dirinya dan juga kawan-kawannya.

Secara kasarnya ia menceritakan kalau si laki-laki penyakitan telah melakukan perbuatan yang memalukan itu, Dan si laki-laki penyakitan itu mempunyai ilmu yang

sangat lihat sekali, Kawan-kawannya bukanlah tandingan laki-laki penyakitan itu,

"Adik seperguruanku ini, sebenarnya ia pernah ditolong oleh guruku, Sejak kecil orang ini telah penyakitan, dan sampai sekarangpun aku melihat keadaannya masih sama saja dengan tahun-tahun yang lalu, Namun ia anak tunggal dari paman seperguruanku dan dapat dikatakan kalau anak ini adalah permata hati mereka. Meskipun anak laki-laki yang satu-satunya ini mempunyai penyakit sudah beberapa puluh tahun tidak dapat sembuh juga." kata wanita yang menggunakan pakaian kuning.

Wanita itu menghentikan sejenak kata-katanya. ia melirik pada si kakek, dan setelah itu ia melanjutkan kata-katanya.

"Paman seperguruanku sebenarnya orang dari golongan lurus, Bagaimana mungkin ia dapat sekongkol dengan si penjahat besar Gouw Sam Kui. Akan tetapi jika masalah itu benar, aku tidak akan dimarahi guruku."

Kalau mendengar dari nada kata-katanya Siau Po dapat mengetahui bahwa si wanita ini sebenarnya paling takut selalu dengan gurunya.

"Siapa pun yang telah menolong Gouw Sam Kui, ia harus dibunuh, itu sudah merupakan keputusan Dan kalau gurumu sampai mengetahui akan hal itu tentulah ia akan memujimu setinggi langit." kata Siau Po.

Perempuan itu tertawa. "Benar."

Matanya menatap pada si kakek dan si nenek yang berada di depannya, ia termenung sesaat, lalu memeriksa pernapasan si laki-laki penyakitan, dan berkata kembali

"Tan Nai Nai, kalau paman seperguruanku ini sudah sadar, ia pastilah akan marah sekali. Lebih baik begini saja, mereka kita ikat semuanya, dan setelah itu kita semua pergi meninggalkan tempat ini dan meninggalkan mereka dalam keadaan tidak sadarkan diri, jika mereka telah sadar, mereka tidak akan mengetahui siapa sebenarnya yang telah melakukannya, bagaimana menurut pendapat kalian?" tanyanya.

"Apa saja yang akan diperintahkan oleh Suhu, kami semua akan menurut saja," jawab Sam Nai Nai.

Akan tetapi dalam hati mereka berpikir

"Mereka telah tinggal di tempat ini selama beberapa puluh tahun, tiba-tiba mereka harus meninggalkan tempat itu. Bagaimanapun masih timbul rasa berat dalam hatinya, Lagi pula urusan pindah bukanlah urusan yang mudah dan sepele" katanya dalam hati

Seorang nenek yang berpakaian putih pun ikut berkata:

"Musuh sudah kita dapatkan, berarti dendam kami telah terbalas, Karena itu kami akan membakar abu jenazah," katanya.

"Apa yang dikatakan koko memang benar," kata si nenek.

Sementara itu, orang-orang Thian Te hwe segera menyeret Gou Cie Yong, dan menghempaskannya dalam keadaan berlutut di atas tanah, Sang nenek mengambil sebuah buku dari atas meja, dan menyodorkannya pada Gou Cie Yong.

"Gou Tayjin, buku apa ini? Apakah kau masih dapat mengenalinya?" tanyanya.

Gou Cie Yong setelah melihat buku yang telah lusuh itu, baik tebal tipisnya ia segera mengenali. Dari buku itulah ia mendapatkan rejeki dan kenaikan pangkat. Sekali ia melihat judul buku yang diberikannya maka ia langsung saja mengenali dan mengetahui secara benar isi yang ada di dalam buku itu.

Buku itu berisi daftar nama-nama menteri yang setia dan orang-orang kepercayaan dari Kerajaan Beng. Karena itu ia segera menganggukkan kepala.

"Sekarang kau perhatikan baik-baik! Pada buku ini terdapat nama-nama yang telah ditulis di papan, Kalau kau membacanya sampai habis tentulah kau akan mengetahui isi yang ada di dalam buku ini," kata Nai Nai.

Gou Cie Yong memalingkan wajahnya dan melihat tulisan yang dimaksudkannya itu, jumlah nama-nama yang ada di dalam buku itu seratus lebih yang kesemuanya adalah orang-orang kepercayaan, atau setidaknya orang yang mempunyai perhatian dengan Kerajaan Beng. Dan dialah yang telah melaporkan hal ini pada Kaisar Tat Cu, sehingga mereka semuanya dihukum mati.

Gou Cie Yong tidak sempat membaca keseluruhannya, hanya membaca beberapa nama saja, akan tetapi sukmanya terasa sudah terbang melayang, lidahnya telah terpotong oleh Siau Po. sebenarnya dirinya sendiri sedang berada dalam keadaan setengah hidup, tubuhnya segera lemas, ia terkulai di atas tanah dan gemetar hebat.

"Demi mendapatkan harta dan pangkat, kau telah mencelakai banyak orang, orang-orang yang namanya tertulis di buku ini sebagian besar mati di dalam penjara,

dan sebagian lagi tersiksa sebelum mati, Bahkan ada yang sampai merasakan berbagai macam penderitaan.

"Kami-kami ini jika tidak ditolong suhu kami pastilah telah mendapatkan celaka, Kalau pada hari ini kami membunuhmu dengan sekali bacokan saja sebenarnya sudah terlalu enak bagimu. Akan tetapi kami orang-orang dari golongan lurus, seandainya kau akan mati dengan tenang dan enak, sebaiknya kau membunuh dirimu sendiri saja," katanya.

Selesai berkata ia lalu membuka tali dan membebaskan jalan darah di tubuh Gou Cie Yong.

"Trang!" ia melemparkan sebilah pedang pendek ke atas tanah.

Tubuh Gou Cie Yong gemetaran, perlahan-lahan ia mengambil pedang yang diberikan wanita itu, Akan tetapi untuk membunuh dirinya sendiri mana mungkin ia mempunyai keberanian. Tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya dan berusaha untuk melarikan diri, menghambur keluar ruangan.

Namun baru berlari beberapa langkah tampak belasan perempuan telah menghadang di depannya, Para wanita yang telah menghadangnya semua menggunakan pakaian putih-putih. Terdengar suara tersendat-sendat dari dalam tenggorokannya dan tubuhnya bergerak berkelelojotan, tak lama kemudian tubuh orang itu pun diam.

Sam Nai Nai berjalan mendekatinya, ia melihat dari mulut Gou Cie Yong mengeluarkan darah segar, hingga mukanya berlumuran darah, Badannya berhenti tidak bergerak lagi, matanya terbelalak dengan muka yang

penuh dengan darah, pemandangan itu sangatlah mengerikan sekali.

"Yang jahat selalu mendapatkan balasan dari kejahatannya pula, Si penghianat ini akhirnya mati juga."

Setelah berkata dan melihat orang yang baru saja tewas, ia lalu berjalan ke hadapan meja sembahyang, lalu berkata:

"Siangkong sekalian, dendam telah terbalas, Kami harap arwah kalian dapat tenang di alam baka sana." ujarnya dengan suara bergetar.

Melihat Sam Nai Nai sedang bersembahyang sambil terus saja berlutut, wanita-wanita yang lain pun mengikutinya berlutut dan melakukan sembahyang yang sama dengan Sam Nai Nai. Mereka bersama-sama menangis menggerang-gerang.

Wi Siau Po dan para anggota Thian Te hwe memberikan hormat di depan meja sembahyang itu. sedangkan si perempuan yang menggunakan pakaian kuning-kuning itu hanya berdiri di sampingnya saja, sepasang alisnya bergerak-gerak.

Para perempuan dari keluarga Coan menangis sesaat, kemudian dengan serta merta mereka semuanya berlutut di hadapan Wi Siau Po. Mereka mengucapkan kata terima kasih karena Siau Po telah membantunya melampiaskan rasa belas dendam terhadap musuh besar yang dalam beberapa puluh tahun tidak dapat ditemukan oleh mereka.

Melihat hal itu Siau Po cepat-cepat mengganggu kepala beberapa kali untuk membalas hormat para perempuan yang berlutut di hadapannya.

"Urusan kecil mengapa kalian pusingkan? sekarang kalian katakan seandainya kalian masih mempunyai musuh yang lainnya, katakanlah, aku akan menangkannya untuk kalian." ujar Siau Po kepada para wanita itu.

"Si penghianat Gou Pay telah mati, dan sekarang Gou Cie Yong telah Wi Siau Ya bawa ke mari dan menghukum orang ini. Maka dengan musuh besar mungkin sudah tidak ada lagi, dan dendam kami telah terbalas dengan tuntas." jawab salah dari mereka.

Para perempuan itu segera menggotong keluar meja-meja sembahyang, Setelah itu dibakar menjadi satu.

Si perempuan yang menggunakan pakaian kuning-kuning melihat para perempuan yang menggunakan pakaian putih-putih dari keluarga Caong sedang repot sekali, Mereka berjalan ke sana-ke mari. ia menjadi tidak sabar, karena itu berjalan keluar dan memperhatikan orang-orang yang sudah terikat.

Melihat si wanita yang menggunakan pakaian kuning-kuning telah keluar Wi Siau Po dan para anggota Thian Te hwe mengikutinya keluar dari dalam rumah itu. sedangkan si kakek, si nenek, dan si laki-laki penyakitan itu belum juga sadarkan diri. Si wanita yang menggunakan pakaian kuning-kuning itu tersenyum.

"Eh, Budak kecil, seandainya kau akan menggunakan racun untuk orang lain seharusnya kau gunakan dengan cara yang benar dan jujur, jangan kau gunakan secara sembunyi-sembunyi," katanya.

"Iyah.... Iyah, Huan Hue menggunakan obat untuk membius orang, Hal ini terpaksa kami lakukan karena kalau kami melawannya dengan cara kekerasan kami

tidak sanggup, ilmu mereka terlalu tinggi seandainya aku tidak menggunakan akal muslihat, mungkin leherku sekarang ini sudah tidak ada lagi di kepalaku, Mereka pasti akan menebas leherku ini.

Memang perbuatan seperti ini tentulah tidak dipandang dan dianggap hina oleh para pendekar di dunia Hang Ko. Aku merasa telah melakukan kesalahan besar dan lain kali aku tidak akan melakukan hal yang serupa," katanya.

Wanita berpakaian kuning itu tersenyum, "Apanya yang disebut perbuatan baik atau perbuatan yang salah. Kalau kita membunuh orang, kita tetap pembunuh, Kalau kita menggunakan pedang itupun membunuh orang namanya, dan kalau menggunakan pukulan jika orang yang dipukul itu mati namanya membunuh juga, dan kalau kita membius orang, kalau orangnya mati sama juga dengan membunuh. Hem... dipandang, dihina, siapa yang perlu dipandang oleh mereka di dunia Hang Ko. Kau lihat Gou Cie Yong itu, ia telah melaporkan orang-orang yang setia dengan Kerajaan Beng, bukankah perbuatannya itu sama dengan membunuh. Apakah ada orang yang memandang ia lebih tinggi dengan orang lain?" katanya.

Kata-kata wanita itu membuat hati Siau Po merasa senang sekali, sungguh cocok dengan jalan pikirannya, wajahnya langsung berseri-seri.

"Kakak Nenek, Wah, ucapanmu sungguh benar-benar tepat, Ketika aku masih kecil sering membantu orang berkelahi. Kadang-kadang aku menggunakan batu. Ya. Dalam hal ini aku membantu kawan-kawanku dalam berkelahi, sehingga kawan-kawanku menjadi menang. Dengan demikian aku telah menyelamatkan jiwa mereka.

Akan tetapi orang-orang itu malah mengatakan kalau aku jahat, :ku telah menggunakan cara yang tidak terpuji lalu ditamparnya pipiku dengan keras, sayangnya pada saat itu Kakak Nenek tidak berada di sampingku, kalau tidak tentu dapat memberikan pelajaran kepada mereka," katanya.

"Akan tetapi kau sekarang menggunakan obat untuk membius paman seperguruanku itu. seharusnya aku pun menempeleng pipimu beberapa-kali," ujar perempuan berpakaian kuning.

"Akan tetapi pada saat itu aku tidak mengetahui kalau ia adalah paman seperguruanmu," jawab Siau Po dengan cepat.

"Kalau kau telah mengetahui kalau ia adalah paman seperguruanku dan dia ingin menebas lehermu, sedangkan kau mempunyai obat bius untuk meracuninya, apakah kau akan diam saja?" tanyanya.

Siau Po tertawa.

"Urusan nyawa adalah urusan yang paling penting di dunia ini. Yah, terpaksa aku melakukan perbuatan itu," jawab Siau Po.

"Hitung-hitung kau masih dapat berbuat jujur, orang menginginkan nyawamu, mengapa kau tidak mendahului orang. Aku tadi mengatakan kalau aku ingin menempelengmu hanya karena aku ingin mengetahui kau ini jujur atau tidak, Kau hanya menggunakan obat bius yang membuat orang pusing dan tidak membuat orang menjadi mati karenanya, Apakah kau anggap obat itu telah mempan meracuninya, paling-paling itu hanya membuatnya sama dengan bumbu merica saja," katanya.

"Tapi.... Tapi dia," kata Siau Po.

"Kau hanya menggunakan obat bius yang berkadar ringan dalam arak itu. Pamanku sangat berpengalaman puluhan tahun dalam dunia Hang Ko, mana mungkin ia dapat meminumnya dengan begitu saja. Inikan permainan para berandal yang suka berada di rumah-rumah gelap, Aku menyarankan kepadamu, kalau kau ingin menggunakan obat bius haruslah dapat menggunakan obat yang nomor satu, bukannya obat yang kau berikan pada pamanku ini." katanya.

Siau Po terkejut juga gembira, "Rupanya.... Rupanya, Kakak Nenek telah mengganti obatku itu dengan obat kelas satu itu?" tanyanya.

"Ngaco, aku tidak menukarnya dengan obat bius lain, paman sepeguruanku itu memang sudah letih, kepala mereka terasa panas dan berdenyut-denyut, Karena itu mereka jatuh pingsan, apa urusannya dengan aku? Aku melihat yang laki-laki penyakitan itu memang sedang sakit, dan yang nenek itu telah terlalu tua. Memang umur mereka telah delapan puluh tahunan, Kalau orang yang sudah tua dan tidak sadarkan diri itu tidak ada yang diherankan." Kata wanita itu.

Meskipun wanita itu berbicara dengan kata-kata yang ketus akan tetapi sinar matanya menunjukkan kenakalan.

Siau Po tahu kalau perbuatannya dan juga perbuatan wanita itu takut disalahkan oleh gurunya. Dengan demikian ia tidak mau mengakuinya, Dalam hati diam-diam Siau Po mengagumi wanita itu. Tiba-tiba Siau Po menjatuhkan dirinya di atas tanah dan berkata:

"Kakak Nenek, aku menyembahmu sebagai seorang guru, dan terimalah aku sebagai muridmu. Aku akan memanggilmu kakak guru." katanya.

Wanita itu tertawa, ia lalu mengulurkan tangan kanannya mengarah ke dada Siau Po. Si bocah merasakan ada suatu benda yang keras mendekam di dadanya, pastilah bukan tangan seseorang, Karena itu Siau Po memalingkan kepalanya untuk melihat, hatinya terkejut bukan kepalang, tampak benda itu sebuah kaitan yang berwarna hitam mengkilap. Benda itu sangat mengkilap sehingga dapat dikatakan kalau benda itu sangat tajam.

Wanita itu tertawa.

"Coba kau perhatikan dengan baik," tangan kirinya menyingkap tangan kanannya, maka tampaklah tangannya yang berwarna putih bersih, akan tetapi ujung tangannya sudah buntung, ia tidak mempunyai telapak tangan, Dan kaitan yang berwarna hitam itu, justru dipasang di siku tangannya.

"Kalau kau ingin menjadi muridku, bukannya aku melarangmu, Tetapi kau harus membuntungkan dulu telapak tanganmu, Aku akan memesan sebuah kaitan kecil dan memasangkannya sebagai ganti telapak tanganmu yang telah hilang itu!" katanya.

Perempuan ini sebenarnya seorang ketua dari perguruan Ngo Tok Kaow, atau lima racun, yang dipanggil Hou Tiat Jiu atau tangan besi. Lalu wanita itu mencari Guan Cin Ji, dan mengangkatnya sebagai guru, ia pun mengganti namanya menjadi Ho le Siu.

Ketika Kerajaan Beng telah runtuh ia mengikuti gurunya berkelana keluar perbatasan Dan tempo hari ia

mendapat tugas dari gurunya pergi ke daerah Tiong Guan, untuk menyelesaikan sebuah urusan, tanpa disengaja ia berhasil menolong Nyonya ketiga dari keluarga Cuan dan bersama para perempuan yang lainnya, ia pun mengajarkan sedikit ilmu pada mereka. Kali ini ia datang kembali dan secara kebetulan bertemu dengan Song Ji yang membawa obat bius ke dalam rumah itu.

Setelah bertemu dengan Song Ji dan Song Ji pun telah menceritakannya, meskipun ia belum mengetahui siapa sebenarnya lawannya itu. Akan tetapi ilmu lawannya demikian tinggi ia lalu sadar kalau menggunakan obat bius yang biasa tentulah tidak akan mempan. Karena itu ia segera mengambil obat yang istimewa dan menukarnya dengan obat bius yang dibawa Song Ji.

Dalam hal menggunakan racun, Ho le Siu tidak ada lawannya, Di dunia persilatan namanya telah dikenal dimana-mana, Bahkan ada orang yang mengatakan kalau dirinya sebagai si raja racun.

Si laki-laki penyakitan itu bernama Kui Tiang, Sejak dalam kandungan ibunya ia telah terserang penyakit, sebenarnya tidaklah mudah dalam membesarkan anak ini, namun setelah meminum obat langka serta mujarab nyawanya dapat diselamatkan.

Meskipun demikian tubuhnya tetap lemah dan otaknya tidak cerdas, Biar bagaimana pun laki-laki penyakitan itu tidak dapat dibandingkan dengan orang biasa, sekarang ia telah dewasa tapi masih seperti orang idiot atau orang yang kurang wajar.

Sedangkan Kui Heng Cu suami istri yang hanya mempunyai seorang anak ini, sayangnya melebihi nyawa

mereka sendiri Apa lagi sejak kecil laki-laki itu telah memiliki penyakit, karena itu ia sangat memanjakan anaknya sampai-sampai kelewat batas, sehingga sekarang menjadi besar kepala, Apa saja kemauannya haruslah diturutinya.

Meskipun Kui Tiang ini mempunyai ilmu yang tinggi, dan usianya yang telah mencapai senja namun sikapnya sama saja dengan seorang anak berusia delapan atau sembilan tahun.

Ketika Ho le Siu menggunakan obat biusnya, ia masih belum tahu siapa sebenarnya lawan mereka itu. Namun setelah mengetahui siapa lawan mereka sebenarnya, yang ternyata paman seperguruannya sendiri, beserta seluruh keluarganya, hatinya menjadi gelisah.

Namun nasi telah menjadi bubur, toh semuanya tidak dapat diubah lagi, Apa lagi setelah mendengar kata-kata Siau Po yang telah membuatnya senang, ia semakin gembira, Dalam hati ia berpikir.

"Tinggal di sebuah pulau di luar perbatasan, dia belum pernah bertemu dengan seorang anak muda yang lidahnya setajam dan otaknya secerdas Siau Po, ia pandai sekali berbicara dan mempunyai banyak akal"

Siau Po mendengar kalau ia ingin menjadi murid wanita ini harus membuntungkan dahulu sebelah tangannya, agar dapat menjadi murid si perempuan yang menggunakan pakaian kuning-kuning ini.

Siau Po segera mengangkat sebelah tangannya, ia membolak-balikkan tangannya, Selain sakit kalau dipotong, Siau Po sendiri tentu tidak sampai hati atau tidak sanggup melakukan hal itu. Memikirkan hal itu wajahnya menjadi murung.

Ho le Siu yang melihat perubahan wajah Siau Po menjadi tertawa.

"Lebih baik kau jangan menyembah aku sebagai gurumu, atau mengangkat aku sebagai gurumu, Kau pun tidak kuangkat sebagai muridku, karena aku tidak ada waktu untuk mengajari ilmu kepadamu, Akan tetapi aku mempunyai sebuah senjata rahasia, yang bagus, Aku akan memberikannya kepadamu kau tidak akan penasaran setelah menyembah beberapa kali dan memanggil aku sebagai gurumu atau kakak guru," katanya.

"Kakak guru, panggilan itu toh tidak dipanggil secara cuma-cuma. seandainya kau tidak mengajarku ilmu silat ataupun kau tidak memberikan hadiah apa-apa kepadaku, namun melihat wajahmu yang demikian cantiknya biar disuruh memanggil kakak guru beberapa kali pun aku senang melakukannya. Toh aku tidak merasa rugi sedikit pun," kata Siau Po.

Ho le Siu tertawa.

"Monyet kecil, mulutmu penuh minyak dan lidahmu tidak bertulang, Ngomong dengan nenek saja tidak ada sopannya sedikit pun. Apa lagi dengan wanita-wanita malam, aku tahu kau pastilah sering melakukan hal itu pada setiap wanita." sahut wanita berpakaian kuning itu.

Ho le Siu adalah seorang perempuan dari suku Biau, Pada hakekatnya mereka tidak terlalu mengindahkan peraturan ataupun larangan-larangan yang telah dibuat, Hal itu dimaksudkan untuk dapat membatasi pergaulan antara laki-laki dengan perempuan Siau Po telah memuji dirinya cantik, ia tidak hanya merasa senang akan tetapi ia pun tersenyum bangga.

"Monyet kecil, coba kau panggil aku sekali lagi, seperti yang telah kau lakukan tadi!" katanya.

Siau Po tertawa.

"Cici, Ciciku yang baik," katanya.

Ho le Siu tertawa.

"Aduh, kau ini semakin lama semakin ngaco saja berbicara!" tukas si wanita berpakaian kuning.

Tiba-tiba Ho le Siu mengulurkan tangannya dan mencengkram belakang leher Siau Po dan menentengnya ke sebelah kiri. Maka terdengar suara Trak, Trek, Trak, Trek" beberapa kali dan tiba batang lilin yang berada di atas meja langsung saja padam, Lalu terdengar suara gemuruh seperti hujan lebat dari papan penyekat ruangan.

Siau Po terkejut juga gembira.

"Senjata rahasia apa itu?" tanyanya.

Ho le Siu tertawa.

"Coba kau lihat sendiri!" jawabnya.

Kemudian ia mengendurkan tangannya dan melepaskan Siau Po agar dapat menginjakkan kakinya kembali di tanah.

Siau Po mengambil sebatang lilin dari atas meja, lalu menghampiri papan menyekal ruangan, maka tampaklah belasan batang jarum yang terbuat dari baja telah menancap dalam-dalam pada papan itu. Hatinya kagum sekali, menyaksikan hal itu ia lalu berkata:

"Cici, kau tadi tidak bergerak sama sekali, Bagaimana dapat melemparkan senjata rahasia itu, Dengan senjata

rahasia semacam ini, siapa yang dapat menghindarinya dari serangan senjata semacam ini."

Ho le Siu tertawa.

"Dulu aku pernah menggunakan senjata rahasia ini untuk menyerang guruku, akan tetapi ia telah berhasil menghindari dari serangan ini, sepotong jarum pun tak ada yang berhasil melukainya, Namun kecuali guruku seorang, masih ada beberapa orang lainnya yang dapat menghindari dari serangan jarum-jarum ini. Hanya jumlah mereka sangat langka sekali," katanya pada Siau Po.

"Pasti dalam menggunakannya kau terlebih dahulu memberitahukannya sehingga ia dapat bersiap-siap dalam menerima serangan senjatamu ini, seandainya seseorang menyerangnya dengan cara tiba-tiba, meskipun ilmunya tinggi sekali, dengan senjata yang tanpa bayangan dan suara ini mana mungkin ia dapat menghindarinya!" katanya.

"Ketika itu aku sedang bermusuhan dengan guruku, ia tidak menyuruh aku melakukan hal itu, atau mengetahui kalau aku telah memiliki senjata rahasia ini, malah ia pun tidak menduga-duga kalau aku telah menyerangnya." katanya.

"Nah itu dia! Gurumu kau katakan sedang bermusuhan denganmu, pastilah sebelumnya ia telah melakukan persiapan untuk mengelak setiap serangan yang akan diterimanya. Karena itu ia dapat menghindarinya, seandainya kau berpura-pura menundukkan kepalamu dan ia memalingkan kepalanya, sambil kau berkata: "Hai, siapa yang datang! Dan pada saat itulah kau menyerangnya, aku yakin ia pasti gagal." tukas Siau Po.

Ho le Siu menarik napas panjang.

"Mungkin apa yang kau katakan memang tidak salah, Kau tahu, pada ujung jarum-jarum ini telah aku berikan racun jahat, seandainya guruku tidak dapat menghindarinya pada saat itu, pastilah ia telah mati dengan jarum-jarum ini, Salahnya pada saat itu aku tidak berpikir untuk membunuhnya, aku hanya ingin mencobanya saja..." katanya.

"Kenapa? Apakah kau telah jatuh cinta dengan gurumu itu?" tanya Siau Po.

Mendengar kata-kata Siau Po yang terakhir wajah Ho le Siu menjadi merah, ia lalu mendengus satu kali, dan berkata:

"Ngaco jangan kau berbicara sembarangan, Kalau sampai terdengar oleh Su Nio (Guru perempuan)-ku itu pastilah lidahmu akan dipotong, karena kau telah berkata kurang ajar...!"

Siau Po sama sekali tidak menduga kalau guru yang dimaksudkan itu adalah seorang perempuan juga, Memang Ho le Siu pernah mengalami jatuh cinta juga, akan tetapi pada saat itu gurunya sedang menyamar sebagai seorang laki-laki.

Dan ia tidak mengetahui akan hal itu, Masalah itu sudah berlangsung lama, akan tetapi jika ia mengingatnya sampai sekarang masih saja merasa malu juga.

Ho le Siu mengeluarkan sebuah sarung tangan, kemudian ia mengenakannya, Setelah itu dia berjalan menuju papan penyekat ruangan, mencabut jarum-jarum yang telah menempel di sana, Setelah itu ia melepaskan sebuah ikat pinggang yang terbuat dari logam, di tengah-

tengah ikat pinggang itu terdapat sebuah kotak yang mempunyai lobang-lobang kecil.

Siau Po yang melihat merasa kagum sekali, Sambil bertepuk tangan ia berkata:

"Cici, senjata rahasia itu benar-benar hebat. Rupanya kau mengenakannya pada ikat pinggangmu dan kau menutupinya dengan bajumu, seandainya kita mengangkat baju kita sedikit saja dan kemudian kita memencet tombolnya tentulah senjata rahasia itu akan meluncur pula dengan sendirinya, sungguh hebat, aku sangat kagum sekali!"

Dalam hati ia berpikir.

"Perempuan ini tadi telah mengatakan kalau ia akan memberikan kepadaku semacam senjata rahasia, Kemungkinan senjata rahasia inilah yang ia maksudkan. Kalau memang senjata ini yang akan ia hadiahkan kepadaku aku sangat senang sekali"

Setelah berpikir demikian hatinya menjadi berbunga-bunga, membayangkannya.

Ho le Siu tersenyum, melihat Siau Po sangat kagum dengan senjata rahasia yang ia miliki itu.

"Bagaimana hebatnya senjata rahasia, haruslah diimbangi dengan orang yang akan menggunakannya. ilmu silatmu terlalu rendah, kecuali senjata rahasia yang semacam ini. Jika senjata rahasia yang lainnya kau tentulah tidak dapat melakukannya, sebab jika senjata rahasia, meskipun senjata itu hebat tidak akan berguna jika menggunakannya tidak hebat."

Ho le Siu segera memasukkan kembali jarum-jarum itu ke dalam kotak yang ada diikat pinggang, Setelah

jarum-jarum itu menyimpannya ia memanggil Siau Po dan setelah dekat ia meminta pada Siau Po untuk mengangkat baju jubahnya, Setelah itu ia membantu Siau Po dalam menggunakan sabuk yang istimewa itu.

Kotak yang diikat di pinggang itu tepat mengarah ke dada orang, Ho le Siu mengajarkan bagaimana cara menggunakannya, serta menawarkan racun jika ia ingin mengalami kesalahan dalam membidiknya, ilmu menawarkan racun pun telah diberitahukannya pada Siau Po.

"Jarum-jarum yang berada di dalam kotak itu dapat kau gunakan selama lima kali, Jika telah lima kali jarum-jarum itu kau gunakan, kau menambah dan menggantinya dengan jarum-jarum yang lainnya. Guruku beberapa kali memberikan pesan kepadaku agar jangan menggunakan senjata ini dengan sembarangan. Karena racun yang berada di ujung jarum ini sangat ganas sekali, Kalau terlambat sedikit saja orang yang terkena akan mati, namun apabila orang itu mempunyai ilmu yang tinggi sekali, ia hanya merasakan gatal pada sekujur badannya. Namun selanjutnya tenaganya pun lenyap, Pokoknya kau jangan sembarangan melakukan jika dalam keadaan terjepit barulah kau boleh menggunakannya," kata Ho le Siu berpesan

Siau Po segera mengiyakan beberapa kali, lalu memberikan hormat sambil mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

"Sekarang kau papah mereka bertiga dan dudukkan dengan baik." katanya.

Si wanita itu memerintahkan untuk membangunkan keluarga paman seperguruannya, Siau Po mengiyakan,

dan iapun berjalan mendekati si kakek dan si nenek serta si laki-laki penyakitan itu.

Pertama-tama Siau Po membangunkan tubuh si kakek dan mendudukkannya di atas kursi, Ketika ia ingin mengangkat tubuh si kakek itu ia membentur sebuah benda keras pada pinggang si kakek, Siau Po lalu mengangkat jubah panjang si kakek untuk melihat dan mengetahui benda apa yang telah dibawa si kakek. Ternyata sebuah bungkusan.

Timbul dalam hatinya untuk mengetahui apa isi dari bungkusan yang ada di pinggang itu. Siau Po lalu membuka bungkusan itu, dan menengok kepalanya ke dalam bungkusan itu untuk melihatnya, Tiba-tiba ia berteriak sekeras-kerasnya.

"Aduh, kepala orang mati.... Dia... Dia matanya melotot dan melihat aku...!"

Ho le Siu juga merasa heran mendengar teriakan dan kata-kata Siau Po, yang seperti orang kesurupan itu.

"Entah tokoh penting siapa lagi yang telah ia bunuhnya, sehingga ia merasa perlu menggantungkan kepala orang itu di pinggangnya. Coba kau keluarkan biar aku dapat melihatnya....!" ujanya pada Siau Po.

"Orang mati.... Orang mati aku akan mengeluarkanmu. Kau jangan menggigit aku, yah?" teriak Siau Po.

Perlahan-lahan Siau Po mengeluarkan kepala manusia yang ada di dalam jubah si kakek. ia lalu mengulurkan tangannya ke dalam jubah, dan menarik keluar kepala manusia itu, Setelah itu ia menentengnya dan meletakkan ke atas meja.

Cahaya lilin dalam ruangan itu cukup terang, sepasang mata kepala itu melotot besar, Siau Po berteriak sekali lagi, dan ia bergerak mundur tiga langkah, dengan terkejut ia berteriak.

"Dia.... Dia.... Dia adalah Gouw Toako!" katanya.

Ho le Siu juga terkejut, ia lalu bertanya "Apakah kau kenal dengannya?"

"Dia adalah saudara dalam perkumpulan kami, Gouw Liok Ki, Gouw Toako!" katanya.

Hati Siau Po sangat sedih, ia lalu menangis sesengukan.

Para anggota Thian Te hwe yang telah mendengar kalau Siau Po menjerit dan menangis keras-keras, segera menghambur masuk ke dalam ruangan tempat Siau Po berada, selanjutnya mereka melihat kepala Gouw Liok Ki yang sangat mengenaskan sekali dan terletak di atas meja.

Tangan mereka masing-masing memegang senjatanya, mereka menunjuk pada Ho le Siu dengan pandangan yang sangat curiga, Mereka telah menyangka kalau Gouw Liok Ki telah dibunuh oleh wanita itu.

Lalu Song Ji pun berlari ke dalam kamar itu, Siau Po menarik tangannya ia lalu menunjuk ke arah meja di mana terdapat kepala yang tidak berbadan itu.

"Song.... Song Ji itulah kakak angkatmu Gouw Toako. Dia.... Dia telah terbunuh oleh seorang penjahat..." katanya.

Sambil berkata demikian Siau Po mengajak Song Ji untuk mendekati pada si laki-laki penyakitan itu.

Kemudian Siau Po menendangnya beberapa kali pada tubuh si laki-laki penyakitan itu. ia pun berkata dengan Ci Cian Coan sekalian.

"Kepala Gouw Toako tergantung di pinggang orang jahat ini!" katanya terbata-bata.

Para anggota Thian Te hwe memperhatikan kepala kawannya yang berada di atas meja. Tampaknya darah di lehernya telah mulai mengering, bekas penggalan di kepalanya pun sudah berubah warna kebiru-biruan. Kalau tidak salah tubuh itu telah dilumuri obat agar tidak cepat membusuk.

Song Ji lalu memeluk kepala itu dan menangis tersedu-sedu.

"Kita gunakan air dingin untuk menyiram orang-orang ini. Dan kita tanyakan mereka secara jelas, setelah itu kita bunuh dia untuk mengganti nyawanya Gouw Toako!" kata Lie Liat Sek.

Para anggota Thian Te hwe yang lainnya menyetujui usulan itu.

"Orang ini adalah adik seperguruanku kalian tidak boleh mengganggunya seujung rambut pun." kata si wanita tiba-tiba.

Sambil berkata demikian si wanita itu mengacungkan tangan besinya lalu dikibaskannya beberapa kali ke arah lilin itu. Tanpa berkata sepatah kata pun ia berjalan menuju ke dalam.

Tian Ceng Toajin marah sekali.

"Biar gurumu sekali pun aku akan mencincangnya...!" katanya,

Tiba-tiba terdengar rintihan dari Han Cie Tiong, tangan kirinya memunguti puntungan-puntungan lilin. sebenarnya panjang lilin yang ada di atas meja itu sekitar delapan inci, akan tetapi sekarang telah terpotong menjadi enam atau tujuh bagian, dan panjang masing-masing kira-kira satu inci dan kalau diukur panjangnya sama. Meskipun demikian lilin itu tidak ada yang terbalik, ilmu orang itu benar-benar lihay.

Wajah para anggota Thian Te hwe tidak ada yang tidak mengalami perubahan, mereka semuanya tegang, Terdengar suara "Prak" Thian Ceng Toajin menghunus goloknya.

"Aku akan membunuh orang ini, aku akan membalaskan dendammu Gouw Toako. Tidak perduli meskipun aku akan dibunuh oleh perempuan itu. ingatlah kata-kataku ini!" katanya.

"Tunggu dulu!" cegah Lie Liok Sek. "Kita harus bertanya dulu sampai jelas, setelah itu barulah kita mengadakan balas dendam dengan orang yang telah membunuh kawan kita ini, Kalian jangan main hantam saja sebelum mendapatkan keterangan!"

"Benar, kakak nenek hanya takut pada paman seperguruannya, Kalau saja kita membunuh paman seperguruannya sekalian beserta isinya, tentulah kita tidak punya urusan lagi dengannya, Song Ji cepat sekarang kau ambil seember air dingin, akan tetapi kau jangan dari dalam tempayan itu, karena telah diberikan obat bius yang sangat membahayakan!" kata Siau Po.

Song Ji segera berjalan ke dalam dapur rumah itu, Tak lama kemudian ia keluar dengan membawa seember air dingin dan menyerahkan kepada Cie Cuan Cuan yang menyambutnya.

Setelah itu ia menyiramkannya ke atas kepala si laki-laki penyakitan itu, Terdengar laki-laki penyakitan itu bersin beberapa kali, perlahan-lahan ia membuka matanya.

Begitu ia akan menggerakkan tubuhnya ia barulah mengetahui kalau tangan dan kakinya telah diikat dan badannya pun telah tertotok. ia pun marah sekali, merasa tubuhnya telah diperlakukan demikian oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Siapa.... Siapa yang telah berani melakukan hal ini kepadaku?" tanyanya.

Hian Ceng Tayjin menggunakan ujung pedangnya untuk menepuk-nepuk wajah si laki-laki penyakitan itu.

"Kakekmu yang ini yang mengajakmu main-main!" katanya dengan sikap marah.

Setelah itu ia menunjuk ke arah meja tempat kepala Gouw Liok tergeletak.

"Apakah kau yang telah membunuh orang ini?" tanyanya.

"Tidak salah, memang aku yang telah membunuhnya, Mama, ayah di mana kalian?" seru lelaki berpenyakitan.

Setelah berkata demikian ia memalingkan mukanya, dan melihat ayah dan ibunya tengah berbaring di atas tempat tidur, dalam keadaan yang sama dengannya, yaitu terikat tangan dan kakinya.

Begitu terkejutnya sehingga ia hampir saja menangis.

Seumur hidupnya si laki-laki penyakitan itu selalu saja ikut dengan ayah dan ibunya, dalam segala hal ia mengetahui dengan jelas, ia selalu memperoleh

kesenangan, apapun yang diinginkannya. Ayah dan ibunya selalu berusaha mendapatkannya, belum pernah ia mendapatkan penghinaan sedemikian rupa.

"Apa yang kalian telah lakukan, kalian tidak dapat mengalahkan aku. Bagaimana kalian dapat mengikat aku, ayah, dan ibuku?" tanyanya sambil menangis.

Ci Tian Coan mengibaskan telapak tangannya, Terdengar suara plok plok! Pipi si laki-laki penyakitan telah berhasil ditempelengnya dengan keras.

"Bagaimana kau membunuh orang ini, cepat kau katakan?" tanyanya, "Jika kau berbohong sedikit saja aku akan menyongkel keluar kedua matamu!"

Setelah berkata demikian ia mengulurkan senjata goloknya dan mengarahkannya pada si laki-laki penyakitan itu.

Si laki-laki penyakitan itu terkejut setengah mati, sukmanya seakan melayang, ia terbatuk-batuk tidak henti-hentinya.

"Aku akan mengatakan kalau kau tidak membutuhkan kedua mataku ini. Kalau mataku buta aku tidak dapat melihat apapun, Peng Si-ong telah berkata kalau Kaisar Tat Cu adalah seorang telur busuk besar, ia sudah menduduki negara kita yang makmur ini dan indah, dan menjatuhkan kerajaan Beng kita yang besar dan indah. Dia mengatakan kalau aku diperintahkan untuk membunuh Kaisar Tat Cu itu..." ujar si lelaki penyakitan mulai bercerita.

Para anggota Thia Te Hwe menatap sejenak, dalam hati mereka berpikir:

"Apa yang dikatakannya memang tidak salah"

Siau Po justru tidak merasa senang mendengar kata-katanya itu, ia marah sekali.

"Emaknya, memang Gouw Sam Kui itu orang baik?" tanyanya.

"Peng Si-ong adalah pamanmu, Kalau ia bukan orang baik, kaupun pastilah bukan orang baik-baik!" tukas Si Kui Tiang, lelaki penyakitan itu.

Siau Po menendang tubuhnya dengan keras satu kali. "Ngaco, Gouw Sam Kui adalah seorang penghianat besar mana pantas ia menjadi pamanku!" katanya dengan suara keras dan marah.

"Kau sendiri yang telah mengatakannya kepadaku, Kau telah mengatakannya kepadaku dan kedua orang tuaku, apakah kau akan menjilat ucapan yang telah kau ucapkan itu. Aku tidak mau... aku tidak mau!" jawabnya.

Lie Liok Sek benar-benar tidak mengerti apa yang dikatakan oleh si laki-laki penyakitan itu, Karenanya ia lalu bertanya

"Gouw Sam Kui telah memerintahkan kepadamu untuk membunuh Kaisar Tat Cu, mengapa kau malah membunuh orang ini...?"

Sambil berkata demikian ia menunjuk ke arah kepala yang ada di atas meja itu.

"Orang ini adalah pembesar di daerah Kuang Tung, Peng Si-ong mengatakan kalau ia adalah seorang penghianat besar, ia setia sekali pada Kaisar Tat Cu. Peng Si-ong ingin menyusun pasukannya untuk menyerang kota Koang Tou walau bagaimana orang inilah yang pertama-pertama harus dibunuh, Peng Si-ong telah memberikan berbagai macam obat kepadaku, agar

dapat menyembuhkan batukku ini, ia pun memberikan hadiah kepadaku selembar kulit harimau putih, ibuku sendiri yang telah mengatakan kalau para penghianat itu harus dibunuh, Huk.... Huk, Orang ini mempunyai ilmu yang cukup tinggi, aku berdua dengan ibuku bertarung melawannya, dengan demikian kami baru dapat berhasil membunuhnya, Cepat, kalian melepaskan aku, dan lepaskan pula ayah dan ibuku. Kami akan berangkat ke Peking, untuk membunuh Kaisar Tat Cu, dengan demikian aku dapat membangun jasa besar.." pinta si lelaki penyakitan.

"Hey, kau mau membunuh kaisar itu pastilah bukan bagianmu, setan penyakitan!" maki Siau Po. "Saudara sekalian, bunuh saja ketiga orang ini, urusan kakak nenek biar aku yang bertanggung jawab!"

Tiba-tiba terdengar teriakan suara belasan orang dari luar perkampungan "Setan penyakitan, cepat kau keluar Ayo, keluar... aku akan membalaskan sakit, hati kawanku Gouw Toako!"

Baik di depan rumah maupun yang berada di belakang sama-sama meneriakkan kata-kata serupa. Bahkan di sekeliling rumah itu banyak orang yang berseru-seru, ternyata rumah itu telah dikepung dengan rapat.

Para anggota Thian Te hwe mendengar orang-orang yang di depan itu berkata ingin membalaskan sakit hati Gouw Liok tentulah mereka orang sendiri hati mereka menjadi gembira, Cian Lau Pan berteriak dengan suara keras.

"Beng bangkit kembali dan Ceng terguling! Tanah adalah ibu dan langit adalah ayah, yang datang dari luar itu saudara dari bagian mana..?" tanyanya dengan keras.

Kata-kata sandi para anggota Thian Te hwe adalah sebagai berikut langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu, terang dibalikkan dan bersih dibangkitkan. Akan tetapi karena belum mengetahui orang-orang yang ada di luar mereka sengaja membalikkan kata-katanya.

Kalau memang yang berada di luar itu saudara seperguruannya tentulah mereka akan mengenalinya, tetapi jika orang lain tentulah mereka tidak akan mengetahuinya.

Terdengar belasan orang yang di luar berteriak menyambutnya.

"Gunung menjulang tinggi, bumi bergetar, sungai mengalir pemandangan indah..." Riu rendah suara itu bersahutan.

Dari dalam ruangan terdengar sahutan.

"Pintu menghadap laut besar, Tiga sungai mengalir menjadi satu."

Dari atas genteng ada pula yang berseru. "Saudara dari bagian mana yang hadir di sini?"

"Saudara-saudara dari Ceng Bok Tong telah berkumpul di sini, Entah saudara dari bagian mana saja yang telah datang?" tanya Cian Lao Pan.

Pintu ruangan terbuka, seseorang berjalan masuk sambil bertanya

"Siau Po, apakah kau ada di sini?" Orang ini bertubuh tinggi kurus, Tampangnya agak lusuh. Dia bukan lain daripada Cong Tocu perkumpulan Thian Te hwe, yakni Tan Kin Lam.

Siau Po gembira sekali, dia segera menghambur ke depan dan menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah.

"Suhu! Suhu!" panggilnya.

"Apa kabar semuanya? Sayang sekali...." Tan Kin Lam tidak dapat melanjutkan kata-katanya, sebab tiba-tiba melihat batok kepala Gouw Liok Ki yang tergeletak di atas meja.

Tubuhnya langsung limbung, untung saja dia segera berpegangan pada sebuah kursi, Tampaknya hati ketua ini terguncang sekali, Tanpa dapat dipertahankan lagi air matanya mengucur dengan deras.

Dari depan pintu beruntun masuk beberapa orang, mereka terdiri dari Hiocu-hiocu Thian Te hwe dari bagian yang lain, di antaranya terdapat Liok Cit, Ma Co Heng dan Ko Cit tiong, Begitu melihat Kui Tong, serempak mereka menghunus senjata masing-masing, Dua puluh lebih orang lainnya merupakan bawahan dari bagi Hong Sun Tong, kebencian mereka terlebih-lebih lagi terhadap si laki-laki penyakitan itu.

Kui Tiong melihat begitu banyak orang yang menatapnya dengan sinar mata bengis dan mata garang, Dia terkejut sekali, Setelah terbatuk-batuk dua kali dia pun jatuh pingsan kembali.

Tan Kin Lam membalikkan tubuhnya.

"Siau Po, bagaimana kalian bisa menangkap ketiga penjahat ini?" tanyanya kepada sang murid.

Siau Po segera memberikan keterangannya, tapi hal-hal memalukan seperti bagaimana Ci Thian Coan dan yang lainnya dipermainkan oleh si laki-laki penyakitan serta dirinya yang terpaksa menyamar sebagai

keponakan Gouw Sam Kui, tentu saja tidak diceritakannya.

"Ilmu ketiga penjahat ini tinggi sekali, Kami bukanlah tandingannya, Untung saja seorang Kakak nenek ikut membantu sehingga mereka semuanya bisa diringkus, Tapi kemudian si Kakek nenek mengatakan bahwa si tua bangkotan ini adalah paman gurunya, dan kami tidak boleh membunuhnya meskipun untuk membalaskan sakit hati Gouw toako," kata Siau Po akhirnya.

Tan Kin Lam mengerutkan keningnya.

"Siapa yang kau maksudkan dengan Kakak Nenek itu?" tanyanya.

"Usianya sudah lanjut, karena wajahnya masih terlihat muda, maka aku memanggilnya Kakak Nenek," sahut Siau Po.

"Di mana orangnya?" tanya Tan Kin Lam.

"Dia ada di belakang, sedang bersembunyi karena tidak mau bertemu dengan paman gurunya ini. Suhu, Ko toako, Ma toako, bagaimana kalian bisa sampai ke mari?" tanya Siau Po.

"Penjahat ini mencelakai Gouw toako, kami segera menyiarkan beritanya, orang-orang dari Thian Te hwe hampir semuanya keluar melakukan pengejaran," kata Tan Kin Lam.

Para anggota Ceng Bok Tong segera menemui saudara-saudara dari bagian lainnya, Ternyata seluruh perkampungan itu telah dikepung oleh orang-orang Thian Te hwe.

"Adik Wi berhasil mendirikan jasa sebesar ini. Apabila arwah Gouw toako di alam baka mengetahuinya, dia pasti terhibur sekali," kata Ma Co Heng.

"Gouw toako selalu memperlakukan aku dengan baik sekali, Sudah sepantasnya aku membalaskan dendam bagi Gouw toako," sahut Siau Po.

"Lapor Cong Tocu," kata Lie Liat Sek. "Penjahat ini tadi mengatakan bahwa mereka akan ke kota raja untuk membunuh kaisar Tatcu. Dia juga membicarakan tentang membasmi kerajaan Ceng dan membangun kembali kerajaan Beng. Entah bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya!"

"Duduk persoalan apa lagi?" sanggah Siau Po. "Dia takut kita akan membunuhnya sehingga bicara tidak karuan, Di balik pakaiannya ada selebar kulit harimau putih pemberian Gouw Sam Kui. Semua teman anjing Gouw Sam Kui, mana mungkin ada orang baik-baik? Kita beset saja dada orang ini dan keluarkan jantungnya untuk membalaskan sakit hati Gouw toako!"

"Sadarkan dulu ketiga orang ini, biar kita tanyakan dulu sampai jelas," kata Tan Kin Lam.

Song Ji pergi mengambil seember air dingin yang kemudian diguyurkannya ke kepala ketiga orang itu.

Begitu sadar, si nenek tua langsung mencaci maki kalang kabut Dia mengatakan bahwa meracuni orang dengan obat bius merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan paling dihina oleh orang-orang gagah dalam dunia kangouw, sedangkan si kakek tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Kalau ditilik dari ilmu silat kalian, tampaknya kalian bukan kaum cecere, Siapa nama kalian? Ada dendam

apa antara kalian dengan Gouw Liok Ki, Gouw toako kami? Mengapa kalian menggunakan cara yang demikian kejam membunuhnya?" tanya Tan Kin Lam.

Si nenek marah sekali.

"Penjahat kelas teri yang menggunakan obat untuk membius orang seperti kalian ini mana pantas mengetahui nama kami?" bentaknya.

Ko Cit Tiong pura-pura mengayunkan goloknya seakan mengancam, tapi watak si nenek sangat keras, Dia malah memaki-maki semakin hebat.

"Suhu, mereka she Kui, Kui dari kura-kura. Dua ekor kura-kura tua dan seekor kura-kura kecil," kata Siau Po menjelaskan "Sekarang aku akan membunuh kura-kura yang kecil terlebih dahulu."

Dia langsung mengeluarkan pisau belatinya yang tajam dan ditudingkan ke arah tenggorokan Kui Tiong.

Kui Ji Nio (si nenek) melihat Siau Po bermaksud membunuh anaknya, Dia menjadi panik.

"Eh, setan cilik, kalau kau memang punya nyali, ayo bunuh saja nyonya besarmu ini!" teriaknya, "Tapi jangan coba-coba kau ganggu seujung pun rambut anakku itu!"

"Aku justru paling suka membunuh kura-kura kecil!" sahut Siau Po. Dia mengguratkan ujung belatinya di leher Kui Tiong, Meskipun gerakannya ayal-ayalan, tapi karena pisau itu tajamnya bukan main, maka segera terlihat luka memanjang di leher si laki-laki penyakitan dan darah pun mengalir ke luar.

"Aduh, Mak!" teriak Kui Tiong keras-keras, "Dia akan membunuh aku!"

"Ja... ngan... jangan bunuh anakku!" seru Kui Ji Nio tidak kalah gugupnya.

"Kalau guruku mengajukan sebuah pertanyaan, maka kau juga harus menjawabnya satu kali dengan baik-baik. Kalau menurut, dalam waktu setengah jam aku tidak akan membunuh anakmu," kata Siau Po dengan nada mengancam "Anakmu yang penyakitan dan-sebentar lagi akan mampus itu!"

Kui Ji Nio marah sekali.

"Anakku tidak sakit, Kaulah yang pantas disebut setan penyakitan!" teriaknya, Meskipun demikian, hatinya agak lega juga mendengar bahwa untuk sementara Siau Po tidak akan membunuh anaknya.

Siau Po sengaja mengeluarkan suara terbatuk-batuk, Dia meniru nada bicara si laki-laki penyakitan

"Mak, aduh! Aku... aku... huk! Huk! sebentar lagi aku akan mati... Makku yang baik, se... baiknya kau ber... bicara terus terang kepada mereka.... Huk! Huk! Aku... tidak sakit... tubuh... ku kuat... sekali, Mes... ki... pun pisau mengancam tenggorokanku paling-paling... tubuhku... akan dicincang men... jadi potongan-po... tongan kecil-kecil...."

Kalau soal meniru lagak orang, Siau Po memang rajanya, Lagaknya persis sekali sehingga seluruh kuduk di tubuh Kui Ji Nio jadi merinding.

"Ja... ngan kau tiru anakku!" teriaknya.

Siau Po malah sengaja meneruskan perannya.

"Mak, ka... lau kau masih tidak.. bersedia men... jawab pertanyaan orang,.. sebentar lagi perutku pasti akan di... belek dan... usus di dalamnya akan... am...

buradul...." Sembari berbicara, dia mengangkat baju Kui Tiong dan menggerakkan sedikit ujung belatinya seakan benar-benar henda membelek perut laki-laki itu.

Kui Ji Nio jadi tidak tega melihat penderitaan dan ketakutan anaknya. "Baik! Kami berasal dari Hoa San Pai. julukan si tua kami ialah Sin Cian Bu Tek (Tinjau Sakti Tanpa Lawan), Pernah menggetarkan dunia persilatan saat itu kalian mungkin masih belum dilahirkan!" serunya dengan nada terpaksa.

Tan Kin Lam mendengar bahwa orang yang berhasil diringkus Siau Po ternyata pasangan suami istri Sin Cian Bu Tek yang namanya pernah menggemparkan dunia persilatan berpuluh tahun yang lalu, Tanpa dapat dipertahankan lagi, timbul rasa hormat dalam hati kecilnya.

Padahal dia menyadari betapa tingginya ilmu yang dikuasai oleh Gouw Liok Ki. Kalau mendengar cerita anggota Thian Te hwe bagian Hong Sun Tong yang menyaksikan peristiwa pertempuran itu, yang melawan Gouw Liok Ki hanya seorang nenek tua dan seorang laki-laki penyakitan.

Mereka berdua mengeroyok Gouw Liok Ki, setelah tewas mereka malah memenggal batok kepalanya, Diam-diam Tan Kin Lam sudah menyadari bahwa lawan mereka pasti bukan tokoh biasa.

Sin Cin Bu Tek pernah mempunyai nama besar di dunia kangouw, Tapi sudah belasan tahun lamanya nama orang ini menghilang, mengapa tiba-tiba bisa muncul di sini dan terlibat dalam kemelut yang memusingkan ini? Dibalik semua ini pasti ada sesuatu yang janggal, pikir Tan Kin Lam dalam hati. Karena itu, dia segera maju ke depan dan menjura dalam-dalam.

"Rupanya pasangan suami istri Sin Cian Bu Tek dari Hoa San Pai. Aku yang rendah Tan Kin Lam memohon maaf bila sikap kami kurang sopan," katanya, Tangannya terulur ke depan dan dalam sekejap mata tali yang mengikat orang tua itu sudah terlepas, kemudian dia juga menepuk pinggang si kakek untuk membebaskan jalan darahnya yang tertotok. Setelah itu dia juga membebaskan ikatan tali Kui Ji Nio dan putranya.

Siau Po yang melihatnya jadi panik. "Suhu, ketiga orang ini lihay sekali, Sekali-sekali tidak boleh dilepaskan!" teriaknya.

Tan Kin Lam tersenyum.

"Kui Ji Nio memaki kita menggunakan obat bius dan itu merupakan perbuatan paling hina dalam dunia kangouw, Kami orang-orang Thian Te hwe sama sekali tidak menggunakan obat bius, Lagipula, mengingat dalamnya ilmu tenaga dalam yang dikuasai pasangan suami istri Sin Cian Bu Tek, kalau hanya obat bius saja, mana mungkin sanggup merobohkan dia orang tua..." katanya.

"Betul, betul!" sahut Siau Po. "Kami orang-orang Thian Te hwe tidak pernah menggunakan obat bius!" Dalam hati dia berkata: "Obat itu toh kepunyaan Kakak nenek, lagipula dia juga yang menukarnya. Dengan demikian tidak ada sangkut pautnya dengan pihak kami, sedangkan obat itu juga bukan obat bius..."

Kui Heng Su mengibaskan tangannya ke arah istri dan anaknya, Tahu-tahu totokan pada tubuh kedua orang itu sudah bebas, Gerakan tangannya ternyata jauh lebih cepat dari Tan Kin Lam. Tampak dia mengganggukan kepalanya berkali-kali.

"Memang betul ini bukan obat bius yang biasa, tapi sejenis obat yang hebat sekali," katanya, Kemudian dia mengulurkan tangannya untuk merasakan denyut nadi anaknya.

Kui Ji Nio menatap dengan pandangan cemas. "Bagaimana?" tanyanya khawatir "Tampaknya tidak apa-apa," sahut si kakek, Dia ingat ketika belum pingsan, dia sempat mengadu tangan dengan seseorang, ilmu orang ini tidak terhitung tinggi, tapi ilmu tenaga dalamnya berasal dari Hoa San pai. Dan ketika Song Ji mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya di antara bebatuan, yang digunakannya juga ilmu meringankan tubuh gaya Hoa San pai. Begitu dia mengedarkan pandangannya, dia segera menemukan gadis cilik itu diantara kerumunan orang banyak.

Song Ji melihat sepasang mata si orang tua yang tajam sedang mengawasinya, Hatinya jadi ciut, cepat-cepat dia bersembunyi di belakang tubuh Siau Po.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 77

"Budak cilik, kemarilah!" Panggil si kakek. "Ilmu yang kau gunakan berasal dari Hoa San pai, bukan?"

"Aku tidak mau ke sana!" teriak Song Ji. "Kau telah membunuh Gouw toakoku, aku ingin membalaskan dendam baginya, Dan aku juga ti... dak tahu apa Hoa San pai...."

Ketika Ho le Siu menurunkan ilmunya kepada Sam nay nay dan Song Ji sekalian, dia juga tidak benar-benar menerima mereka sebagai murid, Karena itu mereka

tidak pernah menjalani adat penyembahan guru. Karena itu pula baru pertama kali ini Song Ji mendengar nama Hoa San pai.

Si kakek juga tidak menarik panjang urusan itu dengan Song Ji. Tiba-tiba dia menarik nafas dalam-dalam dan berteriak.

"Murid atau cucu murid Hong Lam Tek, semuanya keluar!"

Suaranya tidak berapa keras, tapi bergelombang sampai jauh, Bahkan debu-debu di atas tiang penglari beterbangan ke mana-mana karena getaran suaranya.

Si kakek mempunyai tiga orang saudara seperguruan Yuan Jin Ci berada di luar perbatasan yang jauh. Kakak seperguruannya yang satu lagi sudah meninggal lama sekali. Dan yang terakhir ketua Hoa San pai juga sudah menutup mata, sekarang perguruan itu dikendalikan oleh murid sulungnya, Hong Lam Tek.

Seandainya di dalam perkampungan itu terdapat orang Hoa San pai, pasti murid atau cucu murid kakak seperguruannya itu, Tapi, ternyata setelah berteriak sekian lama, tidak terdengar suara sahutan sedikit pun.

"Tahun lalu orang-orang gagah di tanah air merundingkan cara membunuh si pengkhianat besar Gouw Sam Kui," kata Tan Kin Lam. "Sedangkan murid keponakanmu itu, yakni Hong Lam Tek justru menjadi pemimpin pertemuan membunuh kura-kura tersebut. Mengapa locianpwe sendiri malah bersekongkol dengan Gouw Sam Kui dan membunuh anggota perkumpulan kami? Bukankah perbuatan locianpwe membuat derita sesama dan membuat senang pihak musuh?"

Cara bicaranya memang sungkan, tapi nadanya justru mendesak sekali, Kui Ji Nio melirik Tan Kin Lam sekilas, "Pernah ada orang yang mengatakan bahwa apabila belum bertemu dan berkenalan dengan Tan Kin Lam, rasanya belum pantas disebut seorang pendekar. Kami suami istri sudah malang melintang sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Apakah kami harus menunggu sampai kau dilahirkan baru kami pantas disebut pendekar? Hm! Benar-benar menggelikan!" ejeknya.

"Ilmu cayhe tentu tidak dapat dibandingkan dengan kalian pasangan suami istri, Apabila orang-orang dalam dunia kangouw memandang tinggi cayhe, itu karena menurut mereka cayhe bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, cayhe tidak sembarangan bertindak atau pun bergaul dengan manusia-manusia rendah," sahut Tan Kin Lam.

"Oh? Jadi kau menuduh kami mengambil tindakan seenaknya dan bergaul dengan manusia-manusia rendah?" teriak Kui Ji Nio.

"Gouw Sam Kui kan seorang pengkhianat besar, apakah dia tidak terhitung manusia rendah?" tanya Tan Kin Lam.

"Gouw Liok Ki ini menggunakan kekuasaannya untuk mengumbar kejahatan, Dia adalah seorang pembesar bangsa Tatcu, Entah berapa banyak rakyat Han kami yang telah ditindasnya! Mengapa sedikit-sedikit kalian menyebutnya sebagai toako? Bukankah perbuatan kalian sendiri sembarangan dan bergaul dengan manusia rendah juga?" teriak Kui Ji Nio tidak mau kalah.

"Meskipun tubuh Gouw toako berada di tempat bangsa Ceng tapi jiwanya berpihak pada kami bangsa Han. Dia sengaja menduduki jabatan di Cuang Tung,

Dengan demikian, apabila tiba saatnya untuk merebut kembali negara kita, dia dapat menggerakkan pasukannya untuk membantu. Di samping itu, dia juga serang hiocu bagian Hong Sun tong dari Thian te hwe kami. Saudara-saudara dari Hong Sun Tong, bukankah benar apa yang aku katakan?" teriak Ma Co Heng yang marah sekali.

Serentak anggota Thian Te hwe berseru menyatakan persetujuan mereka akan ucapan Ma Co Heng.

"Betul, betul!"

"Bukalah baju kalian dan biarkan kedua lo eng hiong ini melihat dada kalian!" kata Ma Co Heng pula.

Dua puluh orang lebih segera membuka pakaiannya, Bahkan ada yang melakukannya dengan kasar yakni mengoyak sekeras-kerasnya sehingga kancing baju mereka putus dan berjatuhan. Dengan demikian dada mereka pun terlihat jelas, Tampak dada setiap orang terdapat guratan tulisannya, "Langit adalah ayah, bumi adalah ibu, Ceng dihapus dan Beng ditegakkan", Tulisan itu dibuat seperti tato.

Sejak tadi Kui Tiong diam saja, setelah melihat dada ke dua puluhan orang itu dicacah dengan tulisan, Dia segera menepuk tangannya keras-keras.

"Menyenangkan! Menyenangkan!" soraknya.

Para anggota Thian Te hwe menatapnya dengan pandangan gusar.

"Putra Anda menganggapnya sebagai sesuatu yang menyenangkan Entah bagaimana pendapat lo eng hiong berdua?" tanya Tan Kin Lam.

Rasa pilu dalam hati Kui Heng Su tidak terkatakan, Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata kepada istrinya dengan nada sendu.

"Kita telah salah membunuh orang!"

"Ya! Salah membunuh orang, kita telah terjebak dalam siasat si pengkhianat besar, Gouw Sam Kui!" sahut Kui Ji Nio sambil mengulurkan tangannya dengan gerakan cepat dan tahu-tahu golok di pinggang Ma Co Heng telah dicabut olehnya serta ditebaskan ke arah tenggorokannya sendiri.

"Kau.." teriak Tan Kin Lam sambil menggerakkan tangannya mencengkeram pinggang kanan Kui Ji Nio. Si nenek menghantam dengan telapak tangan kanannya, Tan Kin Lam menyambut dengan tangan kiri, tubuh keduanya terhuyung-huyung.

Tangan kanan Kui Ji Nio sekali dihantamkan ke depan, sementara itu kedua jari telunjuk Tan Kin Lam menepuk pada ujung golok. Dalam waktu yang bersamaan, pukulan si nenek pun mendarat di dadanya.

Tan Kin Lam mencelat mundur menghindari serangan itu. Dia khawatir totokannya pada golok akan meleset dan Kui Ji Nio akan berusaha membunuh dirinya lagi.

Barusan dia telah bergebrak satu kali dengan Kui Ji Nio. Tan Kin Lam sadar karena usianya yang sudah tua, tenaga dalamnya tidak seberapa hebat lagi, tapi gerakannya justru secepat kilat, itulah yang dikhawatirkan oleh Tan Kin Lam. Karenanya, Tan Kin Lam nekad meneruskan totokannya dan rela dadanya kena dihajar oleh si nenek.

Kui Ji Nio terpaku, golok di tangannya sudah terampas oleh Tan Kin Lam. Laki-laki itu menyurut mundur dua

langkah, Hooaaakk!! Mulutnya memuncratkan segumpal darah segar.

Ketika Kui Ji Nio merebut golok Ma Co Heng, sebetulnya Kui Heng Su masih sempat mencegah.

Tapi karena mereka telah bersalah membunuh Gouw Liok Ki hatinya menyesal sekali, Memang telah timbul niat untuk membunuh diri guna menebus kesalahan itu, karenanya dia sama sekali tidak mencegah perbuatan istrinya.

Dan ketika melihat Tan Kin Lam menempuh bahaya untuk merebut golok di tangan istrinya, perasaan si kakek semakin malu dan diam-diam berterima kasih sekali.

"Tan Kin Lam adalah orang gagah nomor satu di jaman ini. Tampaknya ucapan ini memang tidak berlebihan!" katanya dengan kepala menunduk.

Tangan Tan Kin Lam bertumpu pada sebuah meja, dia mengatur pernafasannya sejenak.

"Orang yang tidak tahu, dapat dianggap tidak bersalah, Biang keladi bencana yang terjadi pada diri Gouw toako asalnya bukan lain daripada Gouw... Sam...." Kembali dia memuntahkan darah segar.

Usia Kui Ji Nio memang sudah tua. Tenaga dalamnya juga sudah menyusut banyak dibandingkan dulu, Tapi ketika nenek itu melancarkan serangannya, Tan Kin Lam tidak mempunyai kesempatan untuk mengerahkan hawa murninya sama sekali, Karena itulah dia menderita luka dalam yang cukup parah juga.

"Tan Cong tocu," kata Kui Ji Nio. "Apabila aku tetap ingin membunuh diri, ini berarti aku tidak menghargai pengorbananmu. Kami suami istri telah bertekad

membunuh raja Tatcu, setelah itu kami akan berhitung dengan si Pengkhianat bangsa, Gouw Sam Kui!" Selesai berkata: dia menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah dan menyembah tiga kali ke arah kepala Gouw Liok Ki.

"Sikap Gouw toako biasanya memang misterius sekali, orang-orang gagah dunia kangouw yang tidak tahu watak Gouw toako yang sebenarnya juga sering mencaci maki dirinya, Tujuan kalian turun tangan kali ini sebetulnya untuk membasmi para pengkhianat bangsa, tapi sayangnya... sayangnya...." Tan Kin Lam tidak dapat meneruskan kata-katanya karena perasaannya sedih sekali, kembali air matanya mengucur dengan deras.

Dalam hati pasangan suami istri Kui Heng Su telah bertekad. Mereka akan membunuh raja Tatcu dan Gouw Sam Kui, setelah itu mereka akan membunuh diri untuk menebus kesalahan mereka terhadap Gouw Liok Ki.

Tapi sekarang ini, mereka tidak ingin banyak bicara. Kata-kata tanpa bukti toh tidak ada gunanya? Mereka segera menjura kepada Tan Kin Lam.

"Tan Congtocu, kami mohon diri dulu," kata mereka.

"Locianpwe berdua harap tunggu dulu, ada sesuatu yang ingin cayhe katakan!" seru Tan Kin Lam.

Pasangan suami istri Kui Heng Su baru saja menuntun tangan anaknya dan berniat melangkah ke luar Mendengar panggilan Tan Kin Lam, mereka pun menahan langkah kakinya.

"Gouw Sam Kui telah mempersiapkan pasukannya di In Lam dan memulai pemberontakan tampaknya situasi sekarang ini sedang kacau balau, Boleh dibilang ini merupakan kesempatan bagi kita pecinta tanah air untuk

memancing di air keruh guna membangun kembali kerajaan Beng.

Dalam beberapa hari ini, orang-orang gagah yang sehaluan dengan kita akan berkumpul di kotaraja guna merundingkan urusan ini, Bagaimana kalau locianpwe berdua ikut dengan kita ke Pe King dan mengadakan pertemuan dengan mereka?" tanya Tan Kin Lam.

Hati Kui Heng Su merasa malu dengan perbuatan keluarganya, Dia tidak ingin bertemu dengan orang gagah mana pun. Karena itu dia menggelengkan kepalanya dan bermaksud berjalan ke luar.

Siau Po mendengar ketiga orang itu akan membunuh si raja cilik, dalam hati dia berpikir Tiga manusia kura-kura ini mempunyai ilmu yang tinggi sekali. sedangkan kaisar Kong Hi yang tidak tahu apa-apa pasti tidak bersiap siaga, kemungkinan bisa mati di tangan mereka. Karenanya dia segera berseru.

"Ini adalah urusan yang menyangkut negara, sedangkan kongcu kalian itu agak ceroboh kalau melakukan apa-apa. Kali ini, bila kalian melakukan kesalahan lagi, meskipun tiga batok kepala kalian dipenggal sekaligus untuk menebusnya, nama kalian tetap akan... busuk sepanjang masa!"

Siau Po pernah mendengar orang mengatakan peribahasa yang berbunyi, "Gajah mati meninggalkan gadingnya, harimau mati meninggalkan kulitnya, manusia mati meninggalkan namanya", Tapi untuk sesaat dia tidak bisa menyebutkan ungkapan itu, karenanya dia hanya mengatakan "nama kalian akan busuk sepanjang masa"

Meskipun demikian, suami istri Kui Heng Su mengerti maksudnya, walaupun ilmu silat mereka tinggi sekali, tapi pengetahuan mereka tidak begitu luas. pergaulan mereka pun terbatas, kalau tidak, tak mungkin mereka bisa terkecoh oleh omongan Gouw Sam Kui dan tanpa menyelidiki benar tidaknya lagi, mereka langsung membunuh Gouw Liok Ki. Mendengar ucapan Siau Po, hati mereka tercekat.

"Rencana membunuh kaisar memang merupakan urusan yang menyangkut kesejahteraan seluruh negara!" pikir mereka dalam hati.

"Raja yang sekarang usianya masih kecil, dia belum mengerti apa-apa. Karena itulah, Gouw Sam Kui sampai bisa menimbulkan kekacauan dengan memberontak. Apabila kalian membunuhnya, tentu ada seorang Bangsa Tatcu yang besar menjadi penggantinya, orang ini tentu tidak bodoh. Kalau hal ini sampai terjadi, urusan negara kita ini bisa hancur di tangan kalian," kata Siau Po pula.

Perlahan-lahan Kui Heng Su menganggukkan kepalanya kemudian membalikkan tubuhnya.

"Locianpwe berdua, bocah ini masih terlalu muda, ucapannya tidak mengenal sopan santun, harap kalian berdua jangan ambil hati," kata Tan Kin Lam sambil menjura, "Meskipun demikian, usulnya tadi boleh menjadi pertimbangan. Bagaimana kalau kita berunding terlebih dahulu dan sesudahnya baru mencari jalan untuk bertindak?"

Dalam hati Kui Heng Su berpikir, sekali salah masih tidak apa-apa, tapi jangan sampai terulang lagi. jangan karena perasaan bersalahnya, akhirnya malah kembali mencelakakan rakyat seluruh negaranya.

"Baiklah! Kami akan mendengar perintah Tan Cong tocu!" katanya.

"Kata-kata perintah, cayhe sama sekali tidak berani menerimanya, Besok siang kita bersama-sama berangkat ke kotaraja, pada malam harinya kita akan berkumpul di tempat kediaman bocah ini untuk merundingkan urusan besar, entah bagaimana pendapat kedua locianpwe?" kata Tan Kin Lam.

Kui Heng Su menganggukkan kepalanya.

"Apakah tempat tinggalmu masih sama?" tanya Tan Kin Lam pada Siau Po.

"Tecu (murid) masih tinggal di gedung Tong Mao Cu di sebelah timur kota," sahut Siau Po.

"Lo cianpwe berdua, besok malam kita berkumpul dengan bocah ini di gedung Cu Ciak hanya,...." kata Tan Kin Lam pula.

"Suhu, kau jangan marah, sekarang sudah menjadi gedung Pak Ciak hu," tukas Siau Po.

"Heh, sudah naik pangkat lagi," kata Tan Kin Lam.

Kui Ji Nio mendelik kepada Siau Po. "Kau toh keponakan Gouw Sam Kui, tetapi tubuhmu di kerajaan Ceng dan hatimu di kerajaan Beng, apakah kau bermaksud membasmu saudaramu sendiri?" tanyanya ketus.

"Aku bukan keponakan Gouw Sam Kui, Gouw Sam Kui juga bukan cucuku!" sahut Siau Po seenaknya.

"Siau Po! Di hadapan orang tua, jangan kurang ajar! Ayo, cepat menyembah dan minta maaf!"

Bentak Tan Kin Lam.

Siau Po mengiakan. Meskipun dia menjatuhkan dirinya berlutut, tapi melakukannya dengan keengganan.

Kui Heng Su mengibaskan tangannya dan tubuh Siau Po pun terangkat bangun. Bersama-sama istri dan anaknya, dia melangkah ke luar, Meskipun dia sadar tempat di sekitar situ masih terpencil dan tidak ada sebuah penginapan atau pun rumah makan, tapi dia lebih memilih menyusahkan diri tinggal di tempat terbuka serta menahan lapar. Tampaknya mereka benar-benar enggan bersama-sama dengan orang-orang Thian Te hwe.

Sejak kecil Kui Tiong tidak mempunyai teman bermain, melihat Siau Po yang pandai bicara, serta usianya yang masih kecil, dia merasa senang sekali, Karena itu dia menggapaikan tangannya.

"Bocah cilik, kau ikut dengan aku, temani aku bermain-main!" katanya.

"Kau membunuh temanku, aku tidak sudi bermain-main denganmu!" sahut Siau Po.

Tiba-tiba terasa angin berhembus, sesosok bayangan berkebat, Kui Tiong mencepat ke depan dan mencengkeram Siau Po. Gerakannya benar-benar cepat Tan Kin Lam baru saja terluka, gerakannya tentu saja tidak leluasa, Apalagi jaraknya juga agak jauh. sedangkan para anggota Thian Te hwe lainnya yang lebih dekat saja tidak ada satu pun yang sempat mencegah.

Kui Tiong tertawa terbahak-bahak. "Kau temani aku bermain petak umpet. Kali ini kita harus main sampai puas!" katanya.

Wajah Kui Heng Su tampak kelam "Anakku, lepaskan dia!" bentaknya, Kui Tiong tidak berani membantah ucapan ayahnya, Terpaksa dia melepaskan Siau Po. Bibirnya langsung dower, hampir saja dia menangis tersedu, Kui Ji Nio cepat-cepat menghiburnya.

"Anakku, jangan bersedih, nanti ibu belikan dua orang budak untuk temanmu bermain," katanya .

"Aku tidak suka budak belian, aku suka bocah itu, Mak, kita beli saja dia!"

Kui Heng Su melihat sikap anaknya hanya membuat malu saja, Cepat-cepat dia menarik tangan anaknya lalu diajaknya ke luar.

Para anggota Thian Te hwe saling berpandangan. Mereka sama-sama merasa Gouw Liok Ki adalah seorang pendekar di jaman ini, sungguh mengesankan harus mati di tangan seorang idiot, Benar-benar suatu hal yang membuat hati penasaran.

"Suhu!" panggil Siau Po. "Aku akan mengundang Kakak nenek keluar agar bisa bertemu muka dengan kalian." Bersama Song Ji, dia berjalan ke ruangan belakang, ternyata Ho le Siu sudah pergi, sedangkan Sam Nay Nay mengatakan bahwa sebagai kaum perempuan rasanya tidak leluasa bertemu dengan rombongan dari Thian Te hwe, karenanya dia hanya menyuruh beberapa pembantu keperluan mereka.

Keesokan harinya, Siau Po berpamitan dengan tuan rumah lalu berangkat ke kotaraja bersama-sama rombongan Tan Kin Lam.

"Siau Po, pasangan suami istri berniat membunuh raja Tatcu, tapi dia sudah berjanji untuk merundingkan caranya dengan kita sebelum turun tangan, sesampainya

di kotaraja, kau tidak boleh menyampaikan urusan ini kepada si raja cilik, jangan sampai dia mengadakan persiapanmu" kata Tan Kin Lam.

Sebetulnya memang pernah terselip niat itu dalam hati Siau Po, tapi Tan Kin Lam telah memperingatkannya, karena itu dia terpaksa menyahut.

"Tentu tidak, dia merupakan raja Bangsa Tatcu yang telah merebut negara kita, Aku menjadi pembesar dalam pemerintahan kerajaan Ceng juga atas perintah Suhu, mana mungkin aku mengungkapkan masalah ini kepadanya?"

"Baguslah kalau begitu, Apabila kata-katamu sekarang ini tidak tulus dan di kemudian hari kau melakukan perbuatan yang tidak terpuji, aku akan menjadi orang pertama yang tidak sudi mengampunimu!" kata Tan Kin Lam tegas.

"Suhu, harap kau jangan khawatir!" sahut Siau Po. Tapi dalam hati dia berkata: "Aku justru yang rada khawatir"

Diajaknya Song Ji, serta rombongan Ci Thian Coan untuk menemui Thio Yong dan Tio Liang Tong, mereka menggiring si permaisuri palsu ke kotaraja.

Begitu sampai di gedung tempat tinggalnya, Siau Po langsung teringat kepada kaisar Kong Hi.

"Si Raja cilik adalah temanku, bagaimana mungkin aku membiarkannya mati di tangan ketiga ekor kura-kura itu. Ah! Ada! Aku akan pergi ke istana dan menyiapkan penjagaan yang ketat. Aku toh telah berjanji kepada Suhu untuk tidak menyampaikan urusan ini kepada si Raja cilik. Tapi dengan ketatnya penjagaan, aku bisa

menggagalkan usaha para kura-kura itu tanpa harus membocorkan rahasia,"

Dengan membawa pikiran demikian, Siau Po bermaksud berjalan ke luar, tapi baru sampai di depan pintu, dia melihat Tan Kin Lam dan yang lain-lainnya juga sudah sampai. Dalam hati Siau Po mengeluh:

"Mengapa mereka begitu cepat sampai kemari?" Terpaksa dia pura-pura membangkitkan semangatnya dan menyambut mereka dengan tersenyum ramah.

Tidak lama kemudian, para anggota Thian Te hwe yang lain juga mulai berdatangan. Kemudian tampak Bhok Kiam Seng ikut hadir bersama-sama Liu Tay Hong, Yau Tay Say cu Gouw Lip Sin, Sin Jiu Ki Su Sou Kang, Orang-orang Bhok onghu sudah beberapa hari berada di kotaraja. Begitu mendapat kabar, mereka segera berkumpul di tempat kediaman Siau Po.

Mereka menikmati hidangan yang disajikan oleh Siau Po. Setelah selesai, mereka harus menunggu agak lama juga baru Kui Heng Su muncul dengan anak dan istrinya, Siau Po menyuruh orangnya menyiapkan meja hidangan kembali, tapi Kui Ji Nio segera berkata dengan nada tawar, "Kami sudah makan."

Kui Tiong mengedarkan pandangannya ke sana ke mari, Dia melihat ruangan tempat tinggal Siau Po ini mewah sekali.

"Bocah cilik, dekorasi ruanganmu ini ternyata tidak kalah dengan tempat tinggal Peng Si Ong, Rupanya kau tidak berbohong ketika mengatakan bahwa Gouw Sam Kui adalah pamanmu," katanya.

"Betul, Gouw Sam Kui memang,..." Tiba-tiba dia menghentikan ucapannya, Tadinya dia hendak meniru

ucapan Kui Tiong dengan mengatakan "Gouw Sam Kui adalah pamanmu...." Tapi dia sadar, apabila dia meneruskan kata-katanya, gurunya, Tan Kin Lam pasti akan marah.

Karena itu dia segera berganti haluan, "Kalau kalian sudah makan, mari kita ke ruangan timur untuk minum teh saja!"

Setelah sampai di ruangan timur, mereka menikmati teh serta makanan kecil, Setelah selesai, Siau Po menyuruh para pelayannya mengundurkan diri, Tan Kin Lam juga memerintahkan beberapa anggota perkumpulannya untuk berjaga-jaga di sekitar tempat itu. Kemudian dia baru menutup pintu rapat-rapat.

Tan Kin Lam segera memperkenalkan pasangan suami istri Kui Heng Su kepada orang-orang dari Bhok onghu, Meskipun si kakek dan si nenek sudah lama mengasingkan diri, tapi baik Liu Tay Hong maupun Gouw Lip Sin sekalian masih mengagumi mereka.

Kui Ji Nio merasa acara perkenalan sudah cukup, Dia segera membuka suara.

"Gouw Sam Kui telah mengerahkan pasukannya untuk menyerbu wilayah Ho Lam dan Si Cuan. Tentara-tentaranya terdiri dari orang-orang yang sudah terlatih, Kemungkinan mereka akan memperoleh hasil gemilang, Meskipun pada waktu dulu Gouw Sam Kui pernah mengkhianati kita dan berpihak pada musuh, tapi bagaimanapun dia tetap seorang Bangsa Han, bangsa kita. Jadi, menurut loya (suaminya) kami, lebih baik kita bunuh saja raja Tatcu dan membiarkan Gouw Sam Kui berhasil dengan pemberontakannya, Dalam keadaan yang kacau balau, kita malah bisa meraih banyak keuntungan."

"Memang sudah sepantasnya kalau raja Tatcu dibunuh, tapi dengan demikian, bukankah sama saja artinya bahwa kita telah memberikan bantuan kepada Gouw Sam Kui?" kata Bhok Kiam Seng menyatakan pendapatnya.

"Pada waktu dulu Gouw Sam Kui telah mencelakai Bhok ongya, Tidak heran apabila Bhok kongcu sekarang tidak sudi melepaskannya, Tapi ada perbedaan antara Bangsa Han dan Bangsa Boan. Pertama-tama kita bunuh dulu si Raja Tatcu, setelah itu, toh masih belum terlambat untuk membuat perhitungan dengan Gouw Sam Kui!" kata Kui Ji Nio.

"Apabila Gouw Sam Kui sampai berhasil dengan pemberontakannya," ujar Liu Tay Hong ikut memberikan pendapat "Tentu dia akan mengangkat dirinya menjadi raja. Pada saat itu, apabila kita ingin membunuhnya, tentu tidak mudah lagi. Kalau menurut pendapat boanpwe (aku yang lebih muda), lebih baik kita biarkan saja Gouw Sam Kui ber-gontok-gontokkan dengan Raja Tatcu.

Paling baik kalau kedua belah pihak sama-sama hancur. Kita toh tinggal memungut hasilnya, itulah alasannya mengapa boanpwe mengusulkan agar Raja Tatcu itu jangan dibunuh dulu."

Meskipun Liu Tay Hong juga sudah tua, tapi nama pasangan suami istri Kui Heng Su lebih dulu terkenal daripadanya, Karena itulah dia membahaskan dirinya sendiri boanpwe, sedangkan permusuhan antara Bhok onghu dan Gouw Sam Kui tidak dikatakan dalamnya, Biar bagaimana mereka mengharapkan pengkhianat itu yang dibunuh terlebih dahulu.

"Gouw Sam Kui semata-mata hanya memikirkan rakyat Han. Kalau kalian tidak percaya, di sini ada sepucuk surat pernyataan yang dibuat oleh Gouw Sam Kui ketika mula-mula dia mengumpulkan orang-orang yang sehaluan dengannya untuk melakukan pemberontakan." kata Kui Ji Nio pula.

Tan Kin Lam menyambut gulungan kertas yang disodorkan Kui Ji Nio kemudian dibacanya. isinya antara lain mengatakan bahwa Gouw Sam Kui merasa menyesal sekali dahulu berpihak pada Bangsa Boan. sekarang dia baru sadar bahwa bangsanya sendiri banyak yang tertindas. Karena itu dia ingin memperbaiki kesalahan dengan menjatuhkan kerajaan Ceng,

"Di kemudian hari dia baru menyadari bahwa merupakan salah besar pada waktu dulu memberikan bantuan kepada Bangsa Boan Ciu, tapi tentunya sudah terlambat. Dia harus mengokohkan kedudukannya dulu baru bisa menyusun kekuatan," kata Kui Ji Nio pula.

Liu Tay Hong mendengus dingin.

"Pengkhianat ini memang licik sekali, Apa yang dikatakannya dalam surat pernyataan itu pasti bohong!" katanya.

"Tan Congtucu, harap kau membaca terus!" ujar Kui Ji Nio tanpa memperdulikan Liu Tay Hong.

"Baik!" sahut Tan Kin Lam. Dia pun meneruskan bacaannya, Gouw Sam Kui juga menyatakan bahwa dia sama sekali tidak menduga bahwa merencanakan sesuatu itu ternyata memakan waktu yang lama, Hampir tiga puluh tahun dihabiskannya untuk menghimpun kekuatan serta merenungi penyesalannya.

Liu Tay Hong benar-benar tidak dapat menahan kekesalan hatinya lagi mendengar isi surat pernyataan itu. Sambil menepuk meja keras-keras, dia berteriak.

"Kentut busuk! Kalau memang berhati anjing ini benar-benar menyesal dan lugiz membangun kembali kerajaan Beng, mengapa pada waktu dulu dia membunuh kaisar Eng Liok? Juga pangerannya? Urusan ini diketahui oleh semua orang di dunia ini, bagaimana dia menyangkalnya?"

Para hadirin lainnya melihat Liu Tay Hong begitu marah, mereka benar-benar kagum terhadap kesetiaan laki-laki tua ini. Dua belas tahun yang lalu, Gouw Sam Kui membunuh kaisar Eng Liok beserta putranya di kota Kun Beng, dalam hal ini memang dia menggunakan cara yang kejam dan licik.

"Apa yang dikatakan Liu toako memang tidak salah, Niat Gouw Sam Kui pasti tidak baik, Aku rasa anak kecil berusia tiga tahun pun tidak percaya dengan kata-katanya. Tapi kami berniat membunuh raja Tatcu, hal ini demi membangun kembali kerajaan Beng, sama sekali bukan untuk membantu Gouw Sam Kui agar dapat menjadi raja," kata Kui Ji Nio.

"Biarkan aku teruskan dulu membaca surat pernyataan ini," kata Tan Kin Lam. "Setelah selesai, kalian boleh merundingkannya kembali." Dia pun membaca kembali isinya memang menggunakan bahasa yang terlalu dalam, Apabila tidak disertai penjelasan, hanya beberapa gelintir dari mereka yang bisa mengerti isinya.

"Siau Po, tulisan yang barusan kubacakan mengungkit dirimu," kata Tan Kin Lam.

Siau Po sejak tadi mendengar penjelasan yang diberikan oleh gurunya mengenai isi surat pernyataan itu. Dia merasa senang juga mendengar perdebatan mereka, Tiba-tiba gurunya mengatakan bahwa dalam surat pernyataan itu Gouw Sam Kui juga menyebut-nyebut namanya, tentu saja dia menjadi terkejut dan girang.

"Suhu, apa yang dikatakannya? Hm! Telor busuk itu pasti menjelek-jelekkan aku!" kata Siau Po.

"Dia mengatakan bahwa situasi dalam pemerintahan sekarang sudah semakin berantakan. Sistimnya tidak bisa dijadikan pegangan lagi. Ada orang yang tidak berpendidikan sama sekali, belum cukup umur, tapi hanya dengan pandai mengambil hati saja bisa menduduki jabatan yang tinggi. Coba kau pikir, kalau bukan kau yang dimaksudkan olehnya, siapa lagi?" kata Tan Kin Lam.

"Bagaimana dengan dia sendiri? Kedudukannya lebih tinggi dari aku, tentunya dia juga lebih tidak berpendidikan daripada aku," sahut Siau Po.

Para anggota Thian Te hwe tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Siau Po yang lucu.

"Memang betul! Kalau orang yang tidak berpendidikan saja bisa menduduki sebuah jabatan dalam kerajaan, pasti orang yang pangkatnya lebih tinggi lebih bodoh lagi! Padahal, jabatan Gouw Sam Kui dalam kerajaan Ceng sudah sulit dicariandingannya," kata Liu Tay Hong.

Tan Kin Lam meneruskan bacaannya, isinya yang terakhir mengatakan bahwa Gouw Sam Kui telah berhasil menemukan pangeran ketiga dari Cu Goan Ciang. Apabila pemberontakannya berhasil, dia berjanji akan

mengangkat pangeran ketiga atau Cu Sam taycu itu untuk menjadi kaisar baru.

Diantara orang-orang yang hadir di dalam ruangan itu, boleh dibilang Tan Kin Lam dan Bhok Kiam Senglah yang pernah mengenyam pendidikan tinggi. Selain mereka berdua, yang lainnya hanya bisa membaca sedikit-sedikit saja, Karena itu meskipun dalam hati merasa kata-kata dalam surat pernyataan di bagian terakhir itu ada sedikit yang terasa janggal, tapi mereka tidak bisa mengatakan apanya yang janggal.

Bhok Kiam Seng merenung sekian lama. Kemudian dia baru berkata:

"Tan Congtocu, Gouw Sam Kui berjanji akan mengangkat Cu sam tay cu tersebut menjadi kaisar, mengapa dia tidak menunggu sampai usahanya berhasil dulu baru mengatakannya? Lagipula, kami tidak pernah tahu ada pangeran yang dipanggil Cu sam taycu, jadi entah benar atau tidaknya, Kemungkinan dia sembarangan mencari seorang bocah yang tidak mengerti urusan apa-apa dan diakuinya sebagai Cu Sam taycu, Bisa jadi dia hanya ingin menarik simpatik orang-orang gagah di negara kita ini agar sudi membantunya," katanya.

Para hadirin segera menganggukkan kepalanya sebagai pertanda setuju dengan pendapatnya.

"Gouw Sam Kui menggunakan nama Cu sam taycu untuk menarik simpatik, aku rasa hal ini memang tidak dapat diragukan lagi," kata Kui Ji Nio, "Kaisar Cu Goan Ciang memang mempunyai seorang putra kecil hal ini diketahui kita semua, Tapi menurut berita yang tersebar, pangeran itu terbunuh ketika masih kecil. Sekarang, kaisar Cu Goan Ciang sudah meninggal tiga puluhan

tahun, Kalau puteranya ternyata masih hidup, usianya pasti sudah diatas tiga puluh tahun, tidak mungkin seorang bocah yang tidak mengerti urusan apa-apa."

"Anak berusia tiga puluh tahun ke atas yang tidak mengerti apa-apa, toh bukannya tidak ada," tukas Siau Po sambil melirik kepada Kui Tiong.

Mendengar kata-kata Siau Po, para hadirin langsung memperdengarkan tertawa geli. Kui Ji Nio marah sekali ketika ingin mengumbarkan kedongkolan dalam hatinya, tiba-tiba dia berpikir Apa yang dikatakan Wi Siau Po memang tidak salah, Buah hatinya sendiri sudah hidup di dunia ini hampir empat puluh tahun lamanya, tapi tingkahnya masih seperti seorang bocah kecil yang tidak mengerti apa-apa. Nenek tua itu menarik nafas panjang.

Cukup lama mereka berunding, Usul yang dikemukakan pun berbeda-beda, Ada yang mengusulkan agar mereka meminjam tangan raja Tatcu untuk membunuh Gouw Sam Kui, kemudian baru mencari jalan menjatuhkan raja tersebut.

Tapi ada pula yang mengatakan bahwa sebaiknya mereka jangan membunuh Gouw Sam Kui terlebih dahulu, Mereka harus membantunya menjatuhkan kerajaan Ceng. Setelah kerajaan Beng dibangun kembali, mereka baru menentukan hukuman bagi penghianat bangsa itu, pokoknya setiap orang mempunyai pandangan yang berlainan.

Karena itu, sampai sekian lama masih belum ada keputusan yang tetap, Akhirnya pandangan mata mereka beralih kepada Tan Kin Lam. Mereka tahu laki-laki ini berpandangan jauh dan berpendidikan tinggi Maka mereka mengharapakan Tan Kin Lam dapat memberikan kepastiannya.

"Kita harus mengutamakan kepentingan umum. Kalau sekarang kita membunuh Kaisar Tatcu, memang merupakan suatu keuntungan bagi Gouw Sam Kui. Akan tetapi di samping itu, The ongya dari Taiwan bisa menggerakkan orang-orangnya dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian kemungkinan Bangsa Boan bisa terusir dari negara kita yang tercinta ini.

Pada waktu itu, apabila Gouw Sam Kui berniat mengangkat dirinya menjadi raja, dengan pasukan The ongya dari Taiwan ditambah bantuan dari pihak Bhok onghu, keinginannya itu pasti bisa dicegah dan kita bisa menguasainya, jangan lupa bahwa masih ada saudara-saudara kita dari perkumpulan Thian Te hwe," kata Tan Kin Lam memberikan pandangannya,

"Ucapan Tan Congtucu ini, apakah tidak hanya memikirkan keuntungan pihak The ongya dari taiwan saja?" tanya Sou Kang dengan nada dingin.

"The ongya sudah terkenal kesetiaannya terhadap negara, Apakah Sou heng masih tidak mempercayai beliau?" sahut Tan Kin Lam.

"Kegagahan dan kebesaran jiwa Tan Congtucu, siapa pun sudah yakin, tapi pengkhianat dan mata-mata musuh juga tidak kurang jumlahnya di samping The Ongya," kata Sou Kang.

"Kata-katanya tidak salah juga," tukas Siau Po yang tidak dapat menahan mulutnya, "Seperti pendekar yang berjudul It Kiam Bu Hiat dan putranya sendiri, The Kek Song, kedua-duanya bukan orang baik-baik."

Tan Kin Lam jadi terpaku sejenak mendengar ucapan Siau Po yang tidak berpihak padanya. Tapi setelah

direnungkan sesaat, dia merasa kata-kata bocah itu ada benarnya juga, Akhirnya dia menarik nafas panjang.

"Mengusir Bangsa Tatu adalah urusan yang paling penting," kata Kui Ji Nio. "Mengenai siapa yang akan menjadi raja kelak, kita tidak usah memperdulikannya, Menghancurkan kerajaan Ceng harus dilakukan, sedangkan dapat atau tidaknya membangun kembali kerajaan Beng, dapat kita rundingkan perlahan-lahan, Mantan kaisar Kerajaan Beng dulu juga bukan manusia baik-baik."

Baik Tan Kin Lam, orang-orang Bhok onghu maupun para saudara dari Thian Te hwe adalah orang-orang yang setia terhadap kerajaan Beng, Mendengar ucapan Kui Ji Nio, wajah mereka langsung berubah.

"Kalau bukan mengangkat keturunan mantan kaisar Cu Goan Ciang, apakah kita harus mengangkat Gouw Sam Kui, si pengkhianat bangsa itu menjadi raja?" tanya Bhok Kiam Seng dengan nada kurang senang.

Tiba-tiba Kui Tiong berteriak "Wah, Gouw Sam Kui orangnya baik sekali. Dia menghadiahkan aku selembar kulit harimau putih sebagai mantel, apakah kalian sudah pernah melihatnya?" Selesai berkata dia lalu mengeluarkan kulit harimau putihnya dan direntangkannya lebar-lebar agar dapat dilihat oleh setiap orang, wajahnya tampak berseri-seri.

"Anak kecil jangan mengacau di hadapan orang banyak!" bentak ibunya, "Di mata Kui Siauya, selembar kulit harimau putih itu bahkan terlebih berharga daripada penderitaan bangsa Han kita," sindir Sou Kang.

Kui Ji Nio marah sekali. "Anakku, bawa mantel itu ke mari!" bentaknya.

"Kenapa?" tanya Kui Tiong bingung, Kui Heng Su mengulurkan tangannya, Dicaputnya pedang yang terselip di pinggang Kui Tiong, Tampak sinar pedang berkelebat, pedang panjang itu menggores di bagian dada, punggung dan kiri kanan tubuh Kui Tiong dengan kecepatan kilat. orang-orang yang hadir dalam ruangan itu terkejut setengah mati, serentak mereka melompat bangun dari tempat duduk masing-masing.

Mereka mengira kakek tua itu akan membunuh anaknya, Tetapi setelah dilihat dengan seksama, ternyata sehelai kulit harimau yang membalut tubuh Kui Tiong sudah tertebas menjadi potongan-potongan kecil yang bertebaran ke mana-mana, sekarang Kui Tiong hanya mengenakan sehelai pakaian biasa dan celana panjang dari bahan katun.

Gerakan Kui Heng Su benar-benar cepat dan telak, Goresan pedang di tangannya begitu hebat sehingga tubuh anaknya sendiri tidak terluka sedikit pun. orang-orang yang hadir dalam ruangan itu menjadi kagum sekali terhadap kelihaian si kakek tua.

Sementara itu, Kui Tiong begitu terkejutnya sehingga dia sempat termangu-mangu untuk sesaat Kemudian terdengar dia terbatuk-batuk dan dengan suara meratap dia berkata:

"Tia, (ayah) Huk... Huk... aku...."

Kui Heng Su mengibaskan tangannya. Pedang panjang yang digunakannya tadi masuk kembali ke dalam sarung di pinggang Kui Tiong, Lalu dia melepaskan mantelnya sendiri dan digunakan untuk menutupi tubuh anaknya.

"Pakailah!" katanya.

Kui Ji Nio memunguti koyakan kulit harimau yang bersebaran di atas lantai dan dimasukkannya ke dalam tungku perapian, Dalam sekejap mata api dalam tungku itu menyala tinggi dan terciumlah bau sangit, Lambat laun serpihan kulit harimau itu berubah menjadi abu.

Siau Po menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sayang! Sayang!" katanya.

"Mari kita pergi!" ujar Kui Heng Su sambil menarik tangan anaknya untuk berjalan menuju pintu ruangan.

"Kui tayhiap akan melakukan perbuatan besar, sudah seharusnya kita memberikan bantuan!" kata Tan Kin Lam.

"Tidak perlu! Kami tidak pantas menerima uluran tangan Saudara!" sahut Kui Heng Su sambil meneruskan langkah kakinya.

Siau Po tahu bahwa pasangan suami istri itu akan turun tangan segera, tentu tidak ada waktu lagi memperingatkan kaisar Kong Hi. Dia berusaha menggunakan akal menunda sedikit waktu, Karena itu dia berteriak.

"Kamar-kamar di dalam istana kaisar Tatcu, meskipun tidak sampai selaksa ruang, paling sedikitnya ada lima ribu kamar, Tahukah kau kamar mana yang ditempati raja Tatcu itu?"

Kui Heng Su tertegun, Dia merasa ucapan Siau Po ada benarnya juga. Dia memalingkan kepalanya dan bertanya

"Apakah kau tahu?" Siau Po menggelengkan kepalanya, "Tidak ada yang tahu, Raja Tatcu khawatir ada orang jahat yang akan membokong dirinya, karena

itu setiap malam dia selalu berganti kamar, Kadang-kadang dia tidur di Yang Cun Kiong, ada kalanya di Keng Yang Kiong, kadang di Kam Hok Kiong, Cen Si Kiong, kemungkinan dia juga tidur di Li Cing Kan, Ho Hua Kiok."

Sekaligus dia menyebutkan nama tujuh delapan kamar yang terdapat dalam istana, Kui Heng Su sampai mengerutkan kening mendengarnya.

"Biarpun penjaga pribadi atau Thay-kam pribadi Raja sendiri tetap tidak tahu di mana dia akan tidur malam ini," kata Siau Po pula.

"Lalu, bagaimana kita bisa menemukannya?" tanya Kui Heng Su.

"Pagi hari, kalau raja berada di ruang pertemuan, seluruh menteri dan penjaga pasti berkumpul selain itu, kalau bukan dia sendiri yang memerlukan kita, sulit sekali kita menemuinya," kata Siau Po.

Sebetulnya keadaan di dalam istana tidak tepat seperti yang digambarkan Siau Po. Kaisar Kong Hi jarang berpindah-pindah kamar tidur. Tapi pasangan Kui Heng Su dapat dikatakan orang dusun, mana mungkin mereka tahu keadaan di dalam istana?

Mereka malah merasa itulah cara terbaik bagi seorang raja untuk menghindarkan diri dari pembokongan musuh, Karena itu mereka percaya sepenuhnya apa yang dikatakan oleh Siau Po.

Melihat wajah Kui Heng Su yang kelam, timbul semangat dalam hati Siau Po.

"Kui Loyacu, tahukah kau berapa jumlah selir Raja Tatcu?" tanyanya.

Kui Heng Su mendelik padanya tanpa mengeluarkan sepetah kata pun.

"Menurut berita yang tersebar di luaran, di dalam istana ada enam pendopo besar dan tiga istana pribadi. Di ruangan belakang yang terdiri dari ribuan kamar, ada tiga ribu selir Raja, sebetulnya itu merupakan berita bohong yang dilebih-lebihkan saja.

Tetapi setidaknya selir raja memang ada sejumlah delapan ratus atau sembilan ratus orang, Setiap malam dia jadi pengantin baru, Malam ini dia tidur di kamar selir ke tiga ratus lima puluh satu, besok dia tidur di kamar selir yang enam ratus tujuh lima, bahkan selirnya sendiri tidak pernah tahu dia akan tidur bersama siapa malam ini.

Ada malah yang menunggu sampai tiga empat tahun tapi masih belum mendapat kesempatan digilir olehnya," kata Siau Po sekenanya.

"Siau Po, kau sudah cukup lama berdiam di dalam istana, tentu tahu cara menemukannya, bukan?" kata Tan Kin Lam.

"Kalau pagi atau siang hari, rasanya masih bisa menemukannya Tapi kalau malam hari, terus terang saja, aku sendiri tidak yakin," sahut Siau Po.

"Kalau begitu, besok kita semua menyamar menjadi apa saja, kau memimpin kami masuk ke dalamnya." Bukankah kau pernah mengajak Cian heng dan Gouw jika ini masuk ke dalam istana?" kata Tan Kin Lam. Tangannya menunjuk Cian Lao Pan dan Gouw Lip Sin.

"Cian toako hanya sampai di dapurnya, sedangkan Gouw jika begitu masuk ke dalam istana langsung kepergok, Kalau ingin bertemu dengan rajanya sendiri,

rasanya masih jauh sekali jaraknya, Cian toako, Gouw jiko, bukankah benar apa yang kukatakan?" tanya Siau Po.

Baik Cian Lao Pan maupun Gouw Lip Sin terpaksa menganggukkan kepalanya, Kenyataannya, kedua orang itu memang sudah pernah masuk ke dalam istana, tapi untuk melihat wajah kaisar Kong Hi, tidak ubahnya seperti mencari sebatang jarum di antara tumpukan jerami.

"Tecu mempunyai sebuah akal," kata Siau Po.

"Akal apa?" tanya Tan Kin Lam cepat.

"Tecu besok akan menemui Sri Baginda, Dia pasti ingin berunding denganku cara mengatasi pemberontakan Gouw Sam Kui. Tecu akan memancingnya keluar melihat persiapan meriam, Kalau dia sudah keluar dari istananya, tentu lebih mudah turun tangan terhadapnya, Baik berhasil maupun gagal, kita juga lebih mudah mengambil langkah seribu. Dengan demikian, berkurang pula bahaya yang kita hadapi," sahut Siau Po.

Kui Ji Nio tertawa dingin.

"Masa Raja Tatcu akan mendengarkan omonganmu? Kalau sampai tiga tahun dia belum keluar dari istananya juga, jadi kita juga harus menunggu sampai tiga tahun lamanya? Kau mendorong sini menolak sana, tampaknya kau memang sengaja menghalangi usaha kita ini!" katanya ketus.

"Kalau menyelinap ke dalam istana untuk membunuh raja, kami orang-orang dari Bhok onghu juga sudah pernah mencobanya, Bila diceritakan malah memalukan saja, Beberapa orang dari pihak Bhok onghu kami tewas

di tempat itu. Bahkan adikku sendiri bersama seorang sumoay bernama Pui le, Gouw susiok serta dua orang adik seperguruannya yang lain malah tertangkap dan disekap dalam istana.

Pada saat itu kami semua sudah putus asa, untung saja ada Wi hiocu yang membantu dari dalam sehingga mereka bisa meloloskan diri. Bukannya kami bernyali kecil, tapi urusan ini benar-benar sulit dilaksanakan," kata Bhok Kiam Seng.

Kui Ji Nio menatap Siau Po dengan pandangan dingin.

"Aku kurang yakin dengan mengandalkan seorang bocah cilik seperti engkau saja bisa membebaskan mereka dari marabahaya!" katanya ketus.

"Meskipun usia saudara Wi ini masih muda, tapi jiwanya gagah dan suka menolong, Berkat kecerdasan dan akalnyanya, kami beberapa bersaudara baru berhasil mempertahankan jiwanya masing-masing," kata Gouw Lip Sin cepat.

"Apa yang gagal dilakukan oleh orang-orang Bhok onghu, belum tentu gagal dilakukan oleh orang she Kui," kata Kui Ji Nio sinis.

Liu Tay Hong langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Ilmu silat pasangan suami istri Kui Heng Su sudah lama terkenal, mana mungkin kami orang-orang dari Bhok onghu sanggup menandinginya. Kalau kalian berdua ingin turun tangan segera, harap berangkatlah secepatnya, Biar kami menunggu berita baik dari sini," katanya.

Salah seorang anggota bagian Hong Sun Tong dari perkumpulan Thian Te hwe ikut berbicara.

"Wi hiocu, sebaiknya kau ikut saja kembali ke istana, Kalau kedua locianpwe ini menyelinap ke sana dan tertangkap, toh kau sudah siap siaga memberikan pertolongan kepada mereka!" Kata-katanya ini sudah terang merupakan sindiran bagi pasangan suami istri Kui Heng Su.

Dia merasa benci karena si nenek dan putranya telah membunuh hiocu mereka, Gouw Liok Ki. Karena itu, meskipun di hadapan ada Tan Congtucu mereka di sana, dia tidak memperdulikan begitu banyak lagi.

Dalam hati Siau Po memaki:

"Kalau sampai ketiga ekor kura-kura ini menyelinap ke dalam istana kemudian tertangkap, biarpun kepalaku ini akan dipenggal, aku tetap tidak akan memberikan bantuan apa-apa!"

Meskipun dalam hati memaki, di luarnya dia justru tertawa dan berkata:

"Mana mungkin ketiga pendekar besar dari keluarga Kui ini bisa tertangkap oleh para Siwi? jumlah Siwi dalam istana hanya delapan ribu orang lebih. Asal Kui siauya terbatuk-batuk beberapa kali saja, para Siwi itu pasti akan terpental ke mana-mana dan tidak dapat bangkit lagi!"

Beberapa anggota perkumpulan Thian Te hwe serta orang-orang dari pihak Bhok onghu tidak dapat menahan dirinya untuk tidak tertawa-tawa, Kui Tiong sendiri ikut tertawa, "Benarkah apa yang kau katakan? Mereka takut mendengar suara batukku yang Huk... Huk...? Huk... Huk...." Begitu bangganya Kui Tiong sampai sengaja memperdengarkan suara batuknya berulang kali.

Pasangan suami istri Kui Heng Su marah sekali, masing-masing mencekal sebelah lengan anaknya kemudian diseretnya ke luar.

"Kui tayhiap, jangan marah, cayhe mempunyai sebuah siasat!" kata Tan Kin Lam cepat.

Kui Ji Nio tahu bahwa Tan Kin Lam cerdas dan banyak akal, Karena itu dia membalikkan tubuhnya dan menunggu kelanjutan kata-katanya.

"Ketinggian ilmu silat pasangan suami istri Kui tayhiap tentu tidak perlu diragukan lagi. Kemungkinan di dalam dunia kangouw sekarang sudah sulit dicari tandingannya. Tapi biar bagaimana kalau kalian menyelip ke dalam istana, jumlah musuh tidak terkirakan banyaknya, Bahaya yang akan dihadapi juga bukan main besarnya, sebaiknya kita rundingkan kembali jalan yang terbaik..."

"Huh!" dengus Kui Ji Nio yang memotong perkataan Tan Kin Lam. "Aku kira kau mempunyai siasat yang jitu!" Kembali dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke luar.

Liu Tay Hong dan Gouw Lip Sin berdiri serentak dan menghambur ke depan, Mereka menghadap di depan pintu.

"Kalau kalian ingin memberikan bantuan kepada Gouw Sam Kui, kami orang-orang dari Bhok onghu tidak dapat menurutnya!" bentak Liu Tay Hong.

"Apa? Rupanya kalian ingin berkelahi?" teriak Kui Ji Nio tidak kalah garangnya.

"Kalian boleh bunuh dulu kami dua bersaudara, Setelah itu baru keluar pintu itu dan membantu Gouw Sam Kui!" kata Liu Tay Hong pula.

"Siapa yang bilang kami akan membantu Gouw Sam Kui?" teriak Kui Ji Nio.

"Meskipun kalian tidak berminat memberikan bantuan kepada Gouw Sam Kui, tapi apabila usaha kalian nanti berhasil, berarti kalian telah meringankan beban si pengkhianat bangsa itu. Pada saat itu, tentu sulit lagi bagi kami untuk mengendalikannya!" kata Liu Tay Hong.

"Minggir!" bentak Kui Heng Su sambil maju satu langkah.

Liu Tay Hong merenggangkan kedua tangannya. Kui Heng Su mengulurkan tangannya untuk mencekal dada lawannya, Liu Tay Hong menggerakkan tangannya untuk menyambut serangan itu, Terdengar suara Plak! Kedua telapak tangan beradu. Tampak tubuh Liu Tay Hong terhuyung-huyung, wajahnya langsung berubah pucat pasi.

<http://kangzusi.com>

"Aku hanya mengerahkan tenaga sebanyak lima bagian," kata Kui Heng Su.

Sembari menggelengkan kepalanya, Gouw Lip Sin berkata:

"Kau boleh mengerahkan tenagamu sebanyak sepuluh bagian, Bunuh saja kami dua kakak beradik!" teriaknya.

"Sepuluh bagian juga boleh!" kata Kui Heng Su tidak mau kalah.

Kui Tiong mendahului ayahnya menerjang ke depan, Sebelah lengannya disurutkan ke belakang, sedangkan tangan satunya lagi menghantam ke depan. Gouw Lip Sin menggerakkan tangannya untuk melancarkan sebuah serangan, tapi tiba-tiba Kui Tiong menyurutkan

tangannya ke belakang sehingga serangan Gouw Lip Sin pun menubruk tempat kosong.

Kui Tiong menggunakan kesempatan ketika Gouw Lip Sin menarik tangannya kembali untuk melancarkan serangan, Gerakannya secepat kilat, tahu-tahu jalan darah penting di dada Gouw Lip Sin sudah tercekak olehnya.

Tan Kin Lam cepat-cepat menghambur kedepan.

"Semuanya toh orang sendiri, jangan menggunakan kekerasan!" katanya menasehati.

"Sejak tadi kita berdebat terus, Kalau begini, sampai kapan pun tidak bisa diambil keputusan. Begini saja, lebih baik kita melemparkan dadu untuk mencoba peruntungan masing-masing, Kalau pihak Kui loyacu menang, kita bukan saja tidak boleh menghalangi kepergiannya, malah boanpwe akan menjelaskan secara terperinci keadaan dalam istana," ujar Siau Po menengahi.

"Bagaimana kalau pihakmu yang menang?" tanya Kui Ji Nio.

"Kalau kebetulan aku yang menang, kalian harus menunda urusan ini. Setelah Gouw Sam Kui mati, kalian baru boleh membunuh Raja Tatcu," sahut Siau Po.

Kui Ji Nio merenung sejenak.

"Kalau kita memaksakan diri, kemungkinan orang-orang pihak Bhok onghu akan menyampaikan kabar ini secara diam-diam kepada Raja Tatcu, Bagaimanapun urusan ini memang sulit dijalankan, lebih baik aku ikuti saja kemauannya," katanya dalam hati. Dengan

membawa pikiran demikian, dia menoleh kepada si kakek.

"Suamiku, bagaimana menurut pendapatmu?" tanyanya.

Kui Heng Cu menoleh kepada Siau Po.

"Bocah, kalau kau sampai kalah, awas kalau kau tidak menepati janjimu!" katanya.

Siau Po tertawa,

"Ucapan seorang laki-laki sehati berat sekali, kuda mati pun sulit mengejanya. Raja Tatcu toh bukan ayahku, untuk apa aku melindunginya? Biarpun demikian, kalau menang harus menang secara gagah, kalah pun harus habis-habisan, Siapa pun yang kalah atau menang, pokoknya tidak boleh ada rasa dendam," sahutnya.

Tan Kin Lam merasa bahwa ucapan Siau Po yang terakhir tepat sekali.

"Urusan ini menyangkut kepentingan negara, Apakah usaha kita akan mencapai hasil atau tidak, sekarang ini masih sulit dikatakan Orang jaman dulu sering menggunakan Ciok Pue (Sepasang kayu yang dilemparkan di atas lantai) untuk menentukan pilihan, kita menggunakan dadu, intinya tidak jauh berbeda, Biarlah kita ikuti kehendak Thian Yang Kuasa," katanya.

"Anakku, lepaskan tanganmu!" kata Kui Ji Nio.

"Aku tidak mau!" sahut Kui Tiong.

"Adik kecil ini ingin mengajakmu bermain dadu," kata Kui Ji Nio.

Kui Tiong senang sekali, Dia segera melepaskan tangannya, Dibebaskannya totokan pada tubuh Gouw Lip

Sin. Si Yau Tau Say Cu merasa ngilu di dadanya, Pernafasannya pun tersendat-sendat sehingga dia tidak henti-hentinya menggelengkan kepalanya.

"Kui Siauya, harap kau keluarkan dadumu, Kita pakai kepunyaan kalian saja," kata Siau Po.

"Dadu? Aku tidak punya. Kau punya tidak?" sahut Kui Tiong.

"Aku juga tidak punya, Saudara sekalian, apakah di antara kalian ada yang punya dadu?" tanya Siau Po.

Para hadirin menggelengkan kepalanya, Dalam hati mereka berpikir:

"Kami toh bukan penjudi, buat apa bawa-bawa dadu?"

"Kalau tidak ada dadu, pakai uang logam saja!" kata Kui Ji Nio.

"Lebih baik menggunakan dadu saja! Lebih adil Namanya juga adu peruntungan, Di luar banyak para serdadu, di antara mereka pasti ada yang suka bawa dadu," kata Siau Po. Tanpa menunggu persetujuan dari yang lainnya, dia segera berjalan ke luar.

Begitu keluar dari ruangan sebelah timur itu, dia masuk ke dalam ruangan besar. Dari dalam saku dia mengeluarkan dadunya, Dadu itu merupakan benda mustika baginya yang selalu dibawanya ke mana-mana.

Tapi kalau tadi ia langsung mengeluarkannya, pasangan suami istri Kui Heng Su pasti akan curiga, Dia duduk beberapa saat di dalam ruangan itu, kemudian baru berjalan kembali ke ruangan sebelah timur. Sambil tertawa dia berkata:

"Aku sudah mendapatkan dadunya."

"Bagaimana cara taruhannya?" tanya Kui Ji Nio.

"Aku sama sekali tidak mengerti cara bermain dadu, Kui Siauya, apakah kau tahu cara bermain dadu?" Siau Po malah bertanya kepada Kui Tiong.

Kui Tiong meraih dua buah dadu dari atas meja.

"Kita adu kecepatan dan ketepatan," katanya sambil melemparkan kedua dadu itu, Gerakannya tidak istimewa, tapi ternyata kedua dadu itu melayang ke depan dan tanpa suara sedikit pun menancap ke dalam dinding dengan posisi horisontal.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu secara diam-diam merasa kagum sekali, Meskipun laki-laki penyakitan itu tampangnya ketolol-tolongan, tapi rupanya memiliki ilmu yang cukup tinggi.

"Aku pernah menyaksikan orang bermain dadu, yang dipertaruhkan adalah jumlah angkanya yang besar atau kecil, bukan menggunakannya seperti senjata rahasia," kata Siau Po.

"Betul," kata Kui Ji Nio. "Kalian masing-masing melemparkan dadu itu satu kali, siapa yang angkanya lebih besar maka dialah yang menang."

Siau Po berpikir dalam hati.

"Kalau hanya bertaruh satu kali, kemungkinan peruntungannya bagus dan bisa mendapatkan angka paling besar,"

Dengan membawa pikiran demikian, dia segera berkata:

"Begini saja, kita masing-masing melemparkan dadu-dadu itu sebanyak tiga kali,"

Bagi Kui Tiong, semakin banyak kesempatan melemparkan dadu semakin menyenangkan.

"Begini saja, kita masing-masing melemparkan dadu sebanyak tiga ratus kali, Yang angkanya lebih besar dua ratus kali, berarti dialah yang menang," katanya.

"Mana mungkin menggunakan cara yang demikian merepotkan? Masing-masing melemparkan dadu sebanyak tiga kali saja," kata Kui Ji Nio.

Ci Thian Coan mengorek keluar kedua biji dadu yang melesak ke dalam tembok penyekat lalu di-taruhnya di atas meja.

"Kui Siauya, silakan, biar kau duluan!" kata Siau Po.

Kui Tiong mengambil dadu dari atas meja.

Dengan tertawa terkekeh-kekeh, dia menggerakkan tangannya dengan maksud melemparkannya, tapi keburu dicegah oleh Kui Ji Nio.

"Tunggu dulu! Kalau kebetulan kami yang menang, apakah orang-orang dari Bhok onghu termasuk dalam pertarungan ini?" tanya Kui Ji Nio.

Tadi Liu Tay Hong sudah bergebrak satu kali dengan Kui Heng Su, sampai sekarang dadanya masih terasa sesak dan darahnya terasa masih bergejolak, Dia sadar bahwa ilmu pasangan suami istri dari Bhok onghu mereka, belum tentu sanggup mencegah keinginan sepasang kakek nenek itu untuk membunuh Raja Tatcu, Karena itu dia segera menganggukkan kepalanya,

"Apa pun kehendak Thian Yang Kuasa, kita lihat saja dari hasil pertarungan kalian berdua," kata Bhok Kiam Seng.

"Bagus!" seru Kui Ji Nio. Kemudian dia menoleh kepada putranya dan berkata kembali "Lemparlah dadu itu, semakin besar angkanya semakin bagus!"

Kui Tiong memperhatikan enam biji dadu yang sekarang ada dalam genggamannya dengan seksama.

"Yang besar titiknya ada enam, angka paling kecil dua. Masih ada satu lagi yang lekukkannya dalam," katanya.

"Yang ada lekukkannya itu berarti satu titik, merupakan angka terkecil," kata Kui Ji Nio menjelaskan.

"Aneh-aneh saja, Angka empat titiknya berwarna merah semua," kata Kui Tiong.

Dia menggerakkan tangannya, terdengar suara plak! Keenam biji dadu itu pun melesak ke dalam meja dengan titik enam di sebelah atas. Rupanya dia menggenggam biji-biji dadu itu dengan kedua tangannya dirapatkan titik satu diletakkan di sebelah bawah, Begitu dia menggebrak meja, enam biji dadu itu pun melesak ke dalam dengan angka atau titik enam di atasnya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 78

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu merasa terkejut juga geli, Laki-laki itu tampaknya seperti orang penyakitan, tapi ternyata tenaga dalamnya mahir sekali, Tapi di dunia ini mana ada orang yang bermain dadu seperti caranya itu?

"Anakku, bukan begitu caranya," kata Kui Ji Nio sambil menggebrak meja keras-keras sehingga keenam biji

dadu itu langsung mencepat ke luar dan diraih olehnya. Kemudian dia melemparkannya asal-asalan.

"Berapa titik yang tampak di atas, itulah angka yang kau peroleh, bukannya mengikuti kehendakmu sendiri," kata si nenek pula.

Orang-orang yang hadir dalam ruangan itu bersorak memuji gerakan si nenek yang hebat tadi.

"Begitu rupanya," kata Kui Tiong. Dia mengambil dadu-dadu itu dari atas meja kemudian perlahan-lahan dilemparkannya. Di bagian atas terlihat dua puluh titik, Enam biji dadu menghasilkan dua puluh titik sebetulnya sudah cukup bagus, peluangnya untuk menang di atas lima puluh persen.

Siau Po mengambil dadu tersebut. Perlahan-lahan diputarnya dengan jari tangannya untuk melakukan kecurangan secara diam-diam.

"Ganyang semua!" serunya sambil melemparkan keenam biji dadu itu di atas meja, Lima biji dadu berhenti berputar dan titik yang terlihat di bagian atas berjumlah tujuh belas, Dadu yang terakhir masih terus berputar Kalau menurut gerakan tangannya tadi, dadu yang satu ini pasti akan menunjukkan enam titik.

Bila hal itu terjadi, berarti dia memperoleh dua puluh tiga titik dan dengan demikian dialah yang akan memperoleh kemenangan atau satu nol. Tidak disangka-sangka dadu itu menggelinding ke samping dan jatuh tepat ke dalam lubang yang dibuat oleh Kui Tiong tadi, Dadu itu sempat bergetar sejenak kemudian berhenti, Titik yang terlihat hanya satu, jumlah titik yang diperoleh Siau Po jadi delapan belas, berarti kali ini dia kalah.

"Meja itu ada lekukannya, yang ini tidak bisa dihitung, ulangi sekali lagi," kata Siau Po sambil mengambil dadu-dadu itu dengan maksud melemparkannya kembali.

Tan Kin Lam menggelengkan kepalanya.

"Sudah takdir Thian Yang Kuasa, Siau Po, kau sudah kalah satu kali," katanya.

"Masih ada dua kali, biar bagaimana aku harus mengalahkannya!" kata Siau Po dalam hati, Dia mengembalikan dadu-dadu itu ke tangan Kui Tiong.

Kui Tiong yang sudah menang satu kali merasa bangga sekali, Perlahan-lahan dia melemparkan dadu itu sekali lagi. Ternyata kali ini jumlah keseluruhannya hanya sembilan titik. Orang-orang dari Bhok Onghu yang melihat hal itu bisa bernafas lega sedikit.

Tampaknya untuk permainan kali ini Siau Po lah yang akan keluar sebagai pemenang.

Siau Po berjalan ke sudut meja. Dengan demikian jaraknya agak jauh dari keenam lubang yang dibuat Kui Tiong tadi. Sekali lagi dia melemparkan dadunya, Kali ini enam biji dadu itu semua memperlihatkan empat titik, Enam kali empat dua puluh empat, kali ini benar-benar Siau Po yang menang, Dengan demikian kedudukan mereka jadi seri.

Yang terakhir ini merupakan babak penentuan Giliran Kui Tiong melemparkan dadunya, Keenam biji dadu itu berputar sampai lama sekali di atas meja, Ketika berhenti, tampaklah jumlahnya tiga puluh satu titik, Angka yang tinggi sekali.

Wajah orang-orang Bhok onghu berubah kelim seketika, Dalam hati mereka berpikir, bahwa untuk

memenangkan tiga puluh satu titik ini, orang harus mempunyai peruntungan yang besar sekali, Dengan kata lain harus terjadi keajaiban.

Siau Po sendiri sama sekali tidak khawatir

"Pokoknya aku gunakan cara seperti tadi saja, Bisa mendapatkan tiga puluh empat titik saja, berarti aku sudah menang," katanya dalam hati, Jari tangannya secara diam-diam menggerakkan dadu-dadu dalam genggamannya, Setelah yakin bahwa posisinya sudah tepat, perlahan-lahan dia melemparkannya.

Dadu-dadu itu berputaran di atas meja, kemudian satu demi satu berhenti, Enam titik, lima titik, lima titik, enam titik, Empat biji dadu telah berhenti berputar jumlahnya dua puluh dua titik, Dadu yang ke lima pun ikut berhenti, Yang terlihat enam titik, sekarang jumlahnya menjadi dua puluh delapan titik, Dadu yang terakhir masih berputar Kalau yang terlihat tiga titik, maka berarti seri, mereka harus bertaruh satu kali lagi.

Kalau yang keluar satu atau dua titik, berarti Siau Po kalah, Namun kalau yang keluar empat, lima atau enam titik, dialah yang akan meraih kemenangan peluangnya untuk menang kali ini malah di atas enam puluh persen. Dalam hati Siau Po tertawa, "Biar aku mendapatkan tiga titik, berarti kedudukan kita seri, Tapi kalau kau melemparkan dadu itu sekali lagi, peruntunganmu belum tentu sebagus tadi,"

Dadunya mulai lambat, tampaknya akan berhenti pada titik enam,

"Bagus!" seru Siau Po. Tiba-tiba dadu itu membalik sekali lagi dan menggelinding.

"Ada setan!" teriak Siau Po yang terkejut sekali, Ketika dia melirik, tampak Kui Heng Su sedang meniup pelan-pelan dan saat itulah dadunya menggelinding lagi. Rupanya si kakek tua yang menjadi setannya, Dadu itu menggelinding ke dalam lubang yang dibuat oleh Kui Tiong lalu berhenti.

Di bagian atas yang terlihat satu titik, orang-orang dalam ruangan itu langsung mengeluarkan suara kecewa, Siau Po terkejut sekaligus mendongkol. Orang yang main curang dengan mempelajari keahlian melempar sudah biasa ditemuinya, tapi orang yang menggerakkan dadu ke sisi lain dengan mengerahkan tenaga dalam dan meniupnya, dengar saja belum pernah. Tenaga dalam kakek tua itu sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, tiupannya pasti tidak diperhatikan oleh orang lain, Kemungkinan anaknya, Kui Tiong bisa mendapat tiga puluh satu titik barusan juga bukan karena peruntungannya yang bagus, tapi karena dibantu oleh bapak tuanya ini.

Wajah Siau Po merah padam.

"Kui loyacu, kau... kau Hu... Hu... Hu...." Begitu mendongkolnya Siau Po sehingga dia tidak sanggup melanjutkan kata-katanya tapi hanya menirukan lagak kakek itu.

"Dua puluh sembilan titik, Kau sudah kalah!" kata Kui Heng Su sambil mengulurkan tangannya meraih dadu-dadu dari atas meja kemudian diremasnya sekaligus. Tampak beberapa butir bola kristal yang kecil-kecil berjatuhan di antara hancuran dadu tersebut.

Kui Tiong menepuk tangannya sambil tertawa-tawa.

"Bagus, bagus sekali! Apakah itu? Tampaknya seperti tetesan air tapi mengeluarkan cahaya seperti uang perak!" katanya.

Siau Po melihat rahasianya telah terbongkar dia juga tidak bisa bersikeras lagi tentang kecurangan si kakek tadi, Rupanya kali ini dia benar-benar kena batunya. Tapi sebagai anak yang cerdas, dia pura-pura terpana.

"Oh, rupanya di dalam dadu itu ada bola-bola kristal, Loyacu, hari ini kau menambah pengetahuanku, Tadinya aku mengira bahwa dadu itu terbuat dari tulang kerbau, tidak tahunya bola kristal juga terbuat dari tulang kerbau. Wah, benar-benar hebat. Kerbau selain bisa membajak sawah, juga bisa menghasilkan bola kristal, hebat sekali!" katanya.

Kui Ji Nio tidak memperdulikan okehannya.

"Sekarang kalian tidak bisa bilang apa-apa lagi, kan? Saudara Wi, harap kau jelaskan situasi di dalam istana!" katanya.

Siau Po menatap gurunya, Tan Kin Lam menganggukkan kepalanya.

"Ini merupakan takdir, Siau Po, kau harus menjelaskannya secara jujur!" katanya. Dia tahu muridnya yang satu ini banyak siasatnya dan licik, karena itu dia menegaskan dengan "secara jujur".

Hati Siau Po tergerak, dia segera mendapatkan akal bagus.

"Kalau sudah kalah, tentu tidak boleh ingkar," katanya, "Seorang laki-laki sejati boleh membohong atau pun menipu, tapi hutang judi bagaimanapun harus dibayar, Ruangan serta kamar-kamar di dalam istana jumlahnya

terlalu banyak, maka biar dijelaskan juga sulit dipahami. Biar aku gambarkan petanya saja, Cian toako, Ci toako, harap kalian temani para tamu, akan kubuat gambarnya sekarang juga!" Dia berdiri dan melambaikan tangannya, Setelah itu dia berjalan ke luar. Dia segera masuk ke ruang baca.

Gedung tempat tinggalnya ini merupakan hadiah dari Kong Cin Ong. Dalam ruang baca terdapat minyak buku-buku dan di atas meja lengkap dengan peralatan tulis. Karena ruang baca dan kalah judi mempunyai lafal yang sama yakni Su, maka meskipun tulisannya berbeda, Siau Po khawatir akan mempengaruhi peruntungannya dalam berjudi.

Itulah sebabnya selama ini dia tidak pernah menginjakkan kakinya ke dalam ruang baca ini. Begitu duduk di belakang meja, dia segera berseru.

"Gosokkan bak tinta."

Seorang pelayan segera melaksanakan perintahnya. Dia tahu majikannya itu tidak pernah menggunakan alat-alat tulis tersebut, tiba-tiba hari ini dia disuruh menggosok bak tinta, Diam-diam hatinya merasa kagum, mungkinkah tuan kecilnya ini seorang yang berpendidikan tinggi, tapi tidak mau menonjolkan diri? Dienyahkannya pikiran macam-macam dalam benaknya, cepat-cepat dia menyiapkan segala keperluan dan mulai menggosok bak tinta itu.

Siau Po membentuk tangannya seperti cakar harimau, sekaligus dicomotnya Mo pit dan dicelupkannya ke dalam bak tinta, Setelah itu perlahan-lahan dia mengangkatnya dan dihentakkannya, Setetes besar tinta hitam jatuh di atas kertasnya yang dicampur bahannya dengan air

emas, sementara itu si pelayan terus memperhatikan tingkah laku majikannya.

"Rupanya Wi Tayjin bukan ingin menulis, melainkan belajar membuat lukisan dari percikan air tinta seperti pelukis jaman dulu yang terkenal, Liang entah... apa namanya." pikir si pelayan.

Kemudian dia melihat Siau Po membuat guratan panjang yang mencang-mencong di sebelah kiri, Bentuknya kalau diperhatikan mirip dengan sebatang pohon Liu. Lalu dia membuat sebuah titik lagi di sebelah kiri garis non lurus yang mirip batang pohon Liu itu.

Si pelayan benar-benar tidak mengerti gambar apa yang sedang dibuat oleh tuan kecilnya, Dia melihat Siau Po menututl sebuah titik lagi di sebelah kanan garis itu.

Si pelayan masih terkagum-kagum dengan bakat tuannya, ketika tiba-tiba Siau Po berkata:

"Bagaimana dengan huruf "Siau" yang kubuat ini?"

Si pelayan terkejut setengah mati. Tadinya dia mengira gambar apa yang sedang dibuat oleh Siau Po, tidak tahunya hanya menulis sebuah huruf "Siau", Cepat-cepat dia memberikan pujiannya.

"Bagus, bagus sekali! Tulisan yang dibuat Tayjin mirip benar dengan lukisan, sungguh mengagumkan !"

"Baik, sekarang kau keluar dan panggilkan Komandan pasukan Thio Yong!" kata Siau Po pula.

Si pelayan mengiakan lalu berjalan ke luar. Dalam hati dia berpikir.

"Entah huruf apa yang akan ditulis tayjin di bawahnya," Biarpun dia memikirkannya sampai kepalanya botak, pasti tidak tertebak.

Rupanya di bawah huruf "Siau" itu, Siau Po membuat sebuah lingkaran yang tengahnya kosong, lalu di bawahnya dia mengkurat pitanya agak melengkung, bentuknya seperti capit keping tapi di tengahnya ditambah dengan garis melintang yang lurus, Kalau diperhatikan dengan seksama, mungkin orang bisa mengerti bahwa dia sedang mencoba menulis huruf "Cu"

Memang Siau Po ingin menulis nama Siau Hian Cu. Tapi karena dia tidak tahu bagaimana huruf "Hian", maka dia membuat sebuah lingkaran sebagai tanda bahwa di tengah masih ada huruf yang ketinggalan.

Dia ingat ketika berada di kuil Ceng Liang Si, kaisar Kong Hi pernah menurunkan firmaninya dengan lukisan, Siau Po merasa kagum sekali. sekarang dia ingin meniru cara tersebut, Setelah mencoba menulis nama Siau Hian Cu, Siau Po menggambar sebatang pedang yang ditancapkan di tengah-tengah lingkaran kosong yang mana dimaksudnya dengan huruf "Hian"

Begitu selesai menggambar, keringatnya sudah bercucuran dengan deras, padahal gambar yang dibuatnya aneh sekali, dibilang pedang tidak mirip dengan pedang, dibilang golok, rasanya bukan juga. Tapi tepat pada saat itulah Thi Yong berjalan masuk ke ruang bacanya.

Siau Po melipat kertas itu lalu dimasukkannya ke dalam sebuah amplop dan direkatnya dengan rapi, Setelah itu dia menyodorkannya kepada Thio Yong.

"Saudara Thio, di sini ada sepucuk surat yang penting sekali, Kau harus membawanya ke istana untuk disampaikan kepada Sri Baginda. Kepada para Siwi atau Thay-kam, kau katakan bahwa ini surat rahasia dariku, mereka akan menyampaikannya segera, Ingat, jangan sampai kepergok orang lain!" katanya kepada Thio Yong.

Thio Yong mengiakan. Dia baru bermaksud memasukkan surat itu ke dalam saku bajunya, tiba-tiba terdengar suara bentakan dua orang penjaga di luar.

"Siapa?"

Pintu ruangan itu didorong dengan keras, dari luar menerjang masuk tiga orang. Mereka adalah pasangan suami istri Kui Heng Su dan putranya, Kui Tiong.

Kui Ji Nio melihat tangan Thio Yong memegang sebuah amplop, dia langsung merebutnya dan bertanya kepada Siau Po dengan suara yang bengis.

"Kau membuat laporan rahasia untuk Raja Tatcu?"

Begitu terkejutnya Siau Po sampai dia berdiri termangu-mangu untuk sesaat.

"Bukan, bukan!" katanya kemudian.

Kui Ji Nio merobek amplop itu dan mengeluarkan kertas yang ada di dalamnya, Dia melihat sehelai kertas yang gambarnya tidak karuan.

"Lihat!" katanya sambil menyodorkan kertas itu kepada Kui Heng Su. Lalu dia menoleh kepada Siau Po. "Apa artinya gambar itu?" bentaknya.

"Aku... suruh dia ke bagian dapur dan perintahkan koki untuk membuat lumpia yang ukurannya jangan terlalu besar juga jangan terlalu kecil, di bagian kulitnya harus

dibuat gambar bunga, Tapi dia tidak mengerti, maka aku menjelaskannya dengan membuat gambar contoh asal-asalan saja," sahut Siau Po cepat.

Kui Heng Su dan Kui Ji Nio sama-sama menganggukkan kepalanya, meskipun mereka belum pernah makan kue lumpia yang ada gambarnya, tapi mereka mengira bahwa selera dan cara masak para pembesar memang istimewa.

Lagipula gambar yang dibuat Siau Po tidak menunjukkan arti apa pun bagi mereka. Mimik wajah mereka langsung berubah, tidak segarang sebelumnya lagi. Tentunya apa yang dikatakan bocah ini benar, bentuk gambar seperti tadi pasti bukan laporan rahasia untuk Raja Tatcu.

Kui Ji Nio menyerahkan kertas itu kembali pada Siau Po. Si bocah segera memberikannya kepada Thio Yong.

"Cepat pergi!" katanya sambil mengibaskan tangannya seperti mengusir Thio Yong menyambut kertas itu lalu membalikkan tubuhnya untuk berjalan ke luar. "Persiapkan semuanya baik-baik! Kalau perlu cari bantuan beberapa orang lagi untuk mengerjakannya! jangan lamban! semuanya sudah lapar, Para tamu sedang menunggu, urusan ini menyangkut jiwa manusia, tidak boleh ditunda lagi!" kata Siau Po memesankan sekali lagi. Thio Yong mengiakan sekali lagi lalu melangkah ke luar.

"Urusan makanan kecil tidak perlu diutamakan," kata Kui Ji Nio. "Saudara Wi, apakah peta gambar ruangan-ruangan dalam istana sudah kau siapkan?"

"Aku sudah menggambarnya beberapa kali, tapi tidak berhasil," sahut Siau Po sambil meraih selembat kertas

dan sebatang pit lalu disodorkannya kepada Kui Ji Nio, "Baiknya aku yang menjelaskan kalian yang menggambar."

Kui Ji Nio menyambut kertas dan pit itu lalu duduk di atas sebuah kursi.

"Baik, kau katakan saja, aku yang gambar," katanya.

Siau Po memang tidak bermaksud mengelabui kedua orang itu, Oleh karena itu ia segera menjelaskan letak-letak ruangan yang ada dalam istana, Dia menyebutkan nama dan letak setiap pendopo yang ada dari selatan ke utara, lalu dari barat ke timur.

Kui Ji Nio mendengarkan dengan seksama, tapi sampai begitu lama, Siau Po baru menjelaskan setiap ruangan yang ada di sebelah selatan, dan perlahan-lahan diteruskan ke utara, Setelah menghabiskan waktu setengah hari, bocah itu baru mulai menjelaskan kedudukan ruangan yang ada di sebelah timur.

Ternyata apa yang dikatakan Siau Po memang tidak salah, ruangan yang ada dalam istana begitu banyaknya, Kui Heng Su dan istrinya bukan orang berpendidikan maka mereka mendengarnya sampai bingung.

Tidak mungkin mereka sanggup mengingat nama setiap ruangan yang ada di sana. Sampai terasa letih, Kui Ji Nio baru sempat mencatat nama-nama sembilan pendopo dan empat puluh delapan ruangan yang ada dalam istana, Akhirnya dia meletakkan pitnya di atas meja dan berkata:

"Sungguh mengagumkan daya ingat saudara Wi, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih!" Rupanya dia sendiri menyadari bahwa percuma saja apabila dia

ingin melukiskan setiap ruangan yang ada dalam istana itu. ia maklum dirinya tidak punya kesanggupan itu.

Siau Po tertawa.

"Penjelasan ini kuberikan karena Kui siauya sudah memenangkan pertarungan, maka kalian tidak perlu berterima kasih," katanya. Kemudian dia menjelaskan lagi. "Para Siwi biasanya hanya berjaga di sebelah timur yang di sana terdapat pendopo pertemuan hanya sebagian kecil yang menjaga di tempat lain.

Tapi sekarang mereka sedang menghadapi pemberontakan yang diadakan oleh Gouw Sam Kui, maka Raja Tatcu pasti memperketat penjagaan Pada keempat puluh delapan ruangan penting yang ada di dalam istana pasti banyak para penjaganya."

"Lebih baik aku tegaskan dulu, kalau Sri Baginda menerima pesanku dan memperketat penjagaan Tentu ketiga ekor kura-kura ini tidak akan curiga kepadaku," Pikir Siau Po dalam hatinya.

"Hal itu tidak perlu diherankan lagi," kata Kui Ji Nio.

"Meskipun jumlah pengawal dalam istana tidak terkirakan, tapi sedikit sekali yang berilmu tinggi. Mereka hanya mengandalkan orang banyak saja. Tetapi ada satu hal yang perlu kalian ketahui bahwa ilmu memanah orang Boan Ciu hebat sekali, Tapi aku yakin tentu kalian tidak mengkhawatirkan hal itu," kata Siau Po pula.

"Sekali lagi terima kasih atas petunjuk yang kau berikan sekarang juga kami mohon diri," ujar Kui Ji Nio.

"Sebaiknya kalian bertiga makan kue lumpia dulu, dengan demikian bisa menambah sedikit tenaga," kata

Siau Po. Kemudian dia berteriak ke arah pintu, "Mana pelayan? Antarkan beberapa macam makanan kecil!"

"Tidak usah!" ujar Kui Ji Nio sambil menarik tangan anaknya ke luar dari ruang baca, Dalam hati pasangan suami istri itu berpikir "Tanpa juntrungan kau menyuruh koki membuat guratan gambar di atas kulit lumpia, jangan-jangan kau bermain gila untuk mencelakakan kami."

Sejak awal kedatangan hingga pulang, mereka tidak minum setetes air teh pun. tampaknya mereka tidak sudi terjebak untuk kedua kalinya.

Siau Po mengantar sampai ke depan pintu, Di sana dia menjura sambil berkata:

"Boanpwe menunggu berita baik dari locianpwe sekalian!"

Kui Heng Su melancarkan sebuah pukulan ke arah patung singa yang terdapat di depan pintu gerbang, Patung itu langsung pecah berantakan dan debunya beterbangan ke mana-mana. Setelah tertawa dingin dua kali, dia melesat cepat meninggalkan tempat itu.

Siau Po tertegun beberapa saat. Dalam hati dia berpikir:

"Seandainya pukulan tadi ditujukan kepadaku, wah... tentu hebat sekali sebetulnya dia ingin memberi peringatan kepadaku agar jangan merusakkan rencananya, kalau tidak pukulan itu akan dirasakan olehku!"

Iseng-iseng dia juga melancarkan sebuah pukulan ke arah patung singa yang satu lagi, tapi dia segera menarik tangannya kembali dan menjerit kesakitan. Begitu dia

memperhatikan telapak tangannya, rupanya terdapat sedikit luka yang mengeluarkan darah.

Siau Po kembali lagi ke ruangan sebelah timur, Tampaknya Tan Kin Lam dan yang lainnya sedang minum arak. Dia melaporkan pada gurunya bahwa dia telah menjelaskan keadaan dalam istana pada pasangan suami istri Kui Heng Su. Dan baru saja dia mengantarkan ketiga tamunya keluar, Tan Kin Lam mengangguk-anggukkan kepalanya, Sembari menarik nafas panjang dia berkata:

"Seandainya pun mereka berhasil membunuh Raja Tatcu, rasanya mereka sendiri tidak dapat keluar dengan selamat dari istana."

Para tamu minum arak dengan perlahan-lahan, Tampaknya mereka mempunyai jalan pemikiran masing-masing, walaupun ada satu dua orang yang mengucapkan beberapa kata, tapi tidak ada seorang pun yang memberikan jawaban.

Setengah kentungan kemudian, terdengar seseorang berkata dari luar ruangan.

"Lapor tayjin, kepala pasukan Tuan Thio mohon bertemu!"

Hati Siau Po gembira sekali mendengarnya, tapi dia pura-pura berkata:

"Sudah tengah malam begini, ada urusan apa sih? Bilang saja aku sudah ingin tidur, ada persoalan apa, katakan besok pagi saja!"

"Baik," sahut orang itu.

"Mungkin ada kabar dari istana, Lebih baik kau tanyakan saja," kata Tan Kin Lam dengan suara rendah.

Siau Po mengiakan, lalu berjalan ke luar. Begitu sampai di ruangan depan, dia melihat Tio Liang Tong, Ong Cin Po dan Sun Si Kek berdiri di sana. Thio Yong justru tidak kelihatan.

Siau Po jadi tertegun.

"Mana saudara Thio Yong?" tanyanya dengan suara rendah pula,

"Lapor tayjin," kata Ong Cin Po. "Telah terjadi sesuatu pada diri Kepala pasukan Thio Yong, Dia ditemukan pingsan di tengah jalan, tapi sekarang sudah digotong ke kamar samping."

Siau Po terkejut setengah mati mendengar laporan itu.

"Hah? Apa yang terjadi?" tanyanya.

Tanpa menunggu jawaban dari Ong Cin Po dan yang lainnya, dia segera berlari ke kamar samping, Tampak sepasang mata Thio Yong terpejam erat, wajahnya pucat pasi dan dadanya tersengal-sengal.

"Saudara Thio, kenapa kau?" teriak Siau Po.

Perlahan-lahan Siau Po membuka mata Thio Yong.

"Hamba... hamba...." Mata Thio Yong mendelik ke atas dan dia jatuh tidak sadarkan diri lagi.

Siau Po mengulurkan tangannya ke balik pakaian Thio Yong. Dia menarik keluar sehelai kertas yang merupakan surat rahasia untuk kaisar Kong Hi. Diam-diam dia mengeluh.

"Tadi seorang perwira yang mendapat tugas berjaga malam datang melaporkan bahwa dia melihat seorang tentara terkapar di tengah jalan, Ketika hamba menyuruh orang melihat ke sana, dia segera mengenali kepala

pasukan Thio Yong, maka dia menggotongnya pulang, Darah yang terdapat di belakang kepala kepala pasukan Thio Yong sudah mulai membeku. Tampaknya dia pingsan sudah cukup lama," kata Sun Si Kek memberikan keterangannya,

"Dia pingsan sudah cukup lama. Surat itu belum sempat diantarkan pula. Tampaknya begitu keluar pintu, dia sudah dicelakai orang. Mungkinkah ketiga ekor kura-kura itu menanamkan orangnya di sekitar tempat ini? Mereka takut aku memberikan laporan kepada Sri Baginda, maka begitu melihat Thio Yong keluar, mereka segera turun tangan," Pikir Siau Po dalam hatinya.

Hatinya menjadi gelisah, Pada saat itu, perlahan-lahan Thio Yong sadar kembali, Ong Cin Po cepat-cepat membawakan kendi arak agar orang itu dapat minum beberapa teguk, Sun Si Kek dan Tio Liang Tong menggunakan arak hangat untuk menggosok sepasang tangan Thio Yong. Dengan demikian, semangat Thio Yong agak pulih kembali.

"Hamba pantas mati, Baru keluar belum ada seratus langkah, tiba-tiba saja dada ini terasa sakit... seperti disayat sembilu.... Dipaksa... kan berjalan beberapa langkah lagi, kakiku limbung lalu pandangan mataku menjadi ge... lap. Ka... rena itu... tugas yang diberi... kan tay... jin belum sempat hamba jalan... kan, se... karang... juga... hamba... akan..." sembari berkata: dia memaksakan diri untuk bangun.

"Thio toako, harap kau rebah saja agar bisa beristirahat!" kata Siau Po cepat, "Urusan ini bisa diselesaikan mereka bertiga."

Siau Po segera menyerahkan surat rahasia kepada Ong Cin Po dan memerintahkan mereka bertiga agar

segera menuju istana raja dengan membawa sejumlah Siwi. Hatinya panik sekali.

"Ketiga orang dari keluarga Kui itu sudah berangkat dua jam lebih, kemungkinan jiwa Siau Hian Cu tidak bisa dipertahankan lagi. Yah, apa boleh buat, kita lihat peruntungannya saja," pikirnya.

Ong Cin Po dan kedua rekannya menerima baik tugas itu dan segera melaksanakannya.

"Si kakek tua yang ada dalam ruang baca tayjin tadi, ilmunya tinggi sekali..." kata Thio Yong ter-sendat-sendat. "Ketika aku berjalan ke... luar... dari sana, huk... huk... dia menepuk pung... gungku dengan per... lahan.... Pa... da waktu i... tu aku tidak merasa... kan apa-apa, rupanya aku sudah terluka di... dalam, Keluar belum berapa jauh, sakitnya segera... tera... sa, sehingga... menggagalkan ren... cana tayjin..."

Saat itu Siau Po baru sadar. Rupanya Kui Heng Su yang melihat isi suratnya bukan laporan rahasia, tetap saja menaruh kecurigaan. Diam-diam dia turun tangan terhadap Thio Yong, dengan demikian tugasnya jadi tidak terlaksana, Siau Po melihat sikap Thio Yong yang salah tingkah karena menemui kegagalan Siau Po segera menghiburnya.

"Thio toako, kau istirahatlah dengan tenang! Dalam hal ini, kau sama sekali tidak dapat disalahkan Makanya! Kura-kura tua itu telah mencelakaimu kita harus mencari jalan untuk menebus nya""

Dia menambahkan beberapa patah kata lagi untuk menenangkan perasaan Thio Yong, kemudian memerintahkan seorang pelayan untuk membawakan sup jinsom sebagai obat penguat tubuh dan sekalian

menyuruhnya memanggil tabib untuk mengobati Thio Yong.

Setelah itu, Siau Po kembali ke ruangan timur, "Bukan berita dari istana," katanya, "Kepala pasukan dipukul oleh Kui loya, mungkin selebar jiwanya sulit dipertahankan lagi."

Para hadirin terkejut sekali mendengarnya, "Kenapa dia memukul Kepala pasukan Thio?" tanya mereka serentak.

Siau Po menggelengkan kepalanya, "Kepala pasukan Thio sedang meronda di luar, melihat mereka, dia mengajukan pertanyaan. Rupanya Kui loya merasa tidak senang dan menghadihkan sebuah pukulan untuknya."

Para hadirin manggut-manggut mendengar keterangannya, Dalam hati mereka berpikir.

"Seorang pesilat biasa mana mungkin menahan pukulan si kakek Kui Heng Su yang demikian lihay!"

Diam-diam Siau Po sendiri merasa menyesal.

"Kalau sejak semula aku tahu Thio Yong telah terkena pukulan si kura-kura tua itu dan surat rahasia tidak bisa sampai ke tangan Siau Hian Cu tepat waktunya, mestinya aku tidak boleh menjelaskan keadaan di dalam istana dengan terperinci seharusnya aku memberikan keterangan yang kacau, biar si kura-kura tua, kura-kura betina dan anak kura-kura itu pusing tujuh keliling berputaran dalam istana!" pikirnya.

Orang-orang yang ada dalam ruangan itu duduk menunggu, Telinga mereka mendengar suara kentungan, ternyata sudah jam tiga subuh. Tidak berapa lama

kemudian, dari kejauhan terdengarlah suara gonggongan anjing dan ayam berkokok.

Hati mereka terasa tegang, Sedikit suara saja, tangan mereka langsung menggenggam gagang senjata masing-masing. Tapi begitu suara-suara lenyap, mereka duduk kembali dengan gelisah.

Beberapa saat kemudian, kokok ayam kembali terdengar, segurat garis putih yang tipis mulai terlihat lewat celah jendela. Pagi sudah datang, fajar telah menyingsing, Meskipun tidak ada seorang yang bersuara, tapi hati mereka sama-sama diliputi ketegangan.

"Sudah pagi," kata Siau Po. "Sebaiknya aku pergi ke istana untuk mencari info."

"Seandainya pasangan suami istri Kui Heng Su tidak berhasil dalam usahanya dan mendapatkan kemalangan, kau harus berusaha menolong mereka, Kematian Gouw Liok Ki toako adalah salah paham. Dalam hal ini kita tidak boleh menyalahkan mereka, Kau harus menyadari bahwa kepentingan umumlah yang terutama, jangan mencampur adukkannya dengan dendam pribadi penghinaan yang diperlihatkan oleh mereka pun, kau tidak boleh ambil hati, mengerti?" kata Tan Kin Lam.

"Pesan Suhu tentu akan Tecu perhatikan Tapi... tapi kalau mereka sudah berhasil membunuh Si Raja cilik, biarpun Tecu ingin mempertaruhkan jiwa, rasanya sulit lagi memberikan pertolongan kepada mereka," sahut Siau Po.

Tiba-tiba saja dia berpikir bahwa ada kemungkinan saat ini Siau Hian Cu sudah dibunuh oleh ketiga ekor

kura-kura itu. Hatinya menjadi pilu, air matanya jatuh bercucuran.

"Sayangnya Gouw toako..." Dengan alasan Gouw Liok Ki, suara tangisnya semakin meraung-raung.

"Berhasil atau tidaknya usaha pasangan suami istri Kui Heng Su, keadaan dalam kotaraja hari ini pasti kacau balau," kata Bhok Kiam Seng. "Aku mempunyai sejumlah saudara yang berdiam di sekitar istana menunggu berita, sebaiknya aku cari mereka sekarang agar dapat menyuruh mereka menyembunyikan diri untuk sementara, Setidaknya sampai situasi aman kembali."

"Betul," ujar Tan Kin Lam. "Para saudara dari Thian Te hwe kami juga banyak yang tersebar di sana, semuanya berpencar untuk memberitahukan masalah ini, suruh mereka berhati-hati, jangan sampai terkena getahnya! Tengah malam nanti, kita bertemu kembali di tempat ini. Kita rundingkan lagi tindakan selanjutnya."

Para hadirin setuju dengan usul yang diberikan ketua pusat perkumpulan Thian Te hwe itu. Tan Kin Lam memerintahkan empat orang anak buahnya keluar untuk melihat keadaan Setelah mendapat laporan bahwa di luar keadaan aman, mereka baru meninggalkan tempat itu.

Baru saja Siau Po bermaksud ke luar, Sun Si Kek datang, Dia melaporkan bahwa surat rahasia Siau Po sudah diantarkannya, Ketika penjaga di istana mendengar bahwa ada sepucuk surat rahasia dari Ciam Cai Tayjin untuk Sri Baginda, orang itu langsung menghambur ke dalam untuk menyampaikannya, Sun Si Kek dan kedua rekannya menunggu di luar, Sampai jam lima pagi, masih belum ada jawaban dari dalam.

Sampai sekarang Tio Liang Tong dan Ong Cin Po masih menunggu di sana, Karena khawatir Ciam Cai tayjin menanti terlalu lama, Sun Si Kek pulang dulu memberikan laporannya.

"Baiklah, Kau jaga saja Kepala pasukan Thio disini!" kata Siau Po.

Hati Siau Po masih gelisah tidak menentu, Dia menyuruh beberapa orang congcong untuk menggiring ke luar si permaisuri palsu dan dengan tandu mereka berangkat bersama-sama ke istana.

Begitu sampai di pintu gerbang istana, Siau Po melihat keadaan di sana sunyi senyap, Belasan Siwi penjaga yang memang bertugas di sana segera menghadapnya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Hu congkongan tentunya sudah letih sekali, tapi kota Yang-ciu pasti indah sekali, bukan?" sapa mereka.

Siau Po berpikir dalam hati:

"Seandainya terjadi sesuatu dalam istana, mereka tentu tidak akan keisengan menanyakan pemandangan kota Yang-ciu segala", Karena itu dia segera tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "Selama ini, keadaan kalian baik-baik saja, bukan?" tanyanya.

"Berkat peruntungan Hu congkongan yang besar, kami baik atasan maupun bawahan dalam keadaan baik-baik saja, Namun pemberontakan yang dilakukan oleh Gouw Sam Kui benar-benar merepotkan junjungan kita, Tidak jarang pada tengah malam, beliau mengumpulkan menteri-menterinya untuk merundingkan urusan ini," sahut salah seorang penjaga.

Mendengar kata-kata itu, hati Siau Po jadi lega seketika.

Salah seorang penjaga tersenyum simpul dan berkata, "Dengan kembalinya Hu congkoan yang biasa menangani segala urusan, Sri Baginda tentu bisa bersantai sedikit."

Siau Po tertawa.

"Kalian tidak perlu mengumpak. Oleh-oleh yang kubawa dari Yang-ciu cukup banyak, semuanya pasti sebagian," katanya,

Para penjaga itu gembira sekali. Mereka mengucapkan terima kasih sampai berulang kali.

Siau Po menunjuk pada tandu yang ada di belakangnya.

"Di dalam tandu itu terdapat penjahat yang diinginkan oleh Thay Hou dan Sri Baginda, sebaiknya kalian periksa dulu!" katanya pula.

Disingkapkannya tirai tandu itu, beberapa orang Siwi segera mengulurkan tangannya untuk mencari-cari, ternyata tidak ditemukan senjata tajam atau benda lainnya yang berbahaya, Sembari tertawa mereka berkata:

"Jasa Hu congkoan kali ini tidak kecil, kami pasti akan diundang minum arak kenaikan pangkat lagi."

Siau Po masuk ke dalam istana. Dia segera menemui Siwi yang menjaga di sekitar Kan Ceng Bun. Ternyata Sri Baginda benar-benar dipusingkan oleh masalah pemberontakan Gouw Sam Kui sehingga sejak tengah

malam beliau mengadakan perundingan dan sampai saat ini belum bubar Siau Po senang sekali mendengarnya,

"Rupanya Sri Baginda sibuk sepanjang malam Tentu saja penjagaan di sekitar istana ditujukan ke Yan Sim Tian, makanya di luar tidak kelihatan apa-apa. Lagipula penerangan di pendopo itu luar biasa. Di sana terdapat empat ribu lentera yang tergantung di sana sini. Meskipun ketiga ekor kura-kura dari keluarga Kui lihai sekali, mana mungkin mereka bisa mendekati Sri Baginda? seandainya Siau Hian Cu tadi malam cepat-cepat masuk tidur, kamarnya pasti gelap sekali. Kemungkinan tadi malam jiwanya sudah melayang. Aih, ternyata dia bisa menjadi raja bukan hanya karena ahli waris saja, tapi peruntungannya memang lain daripada orang biasa, Untung juga ada si kdra-kura tua Gouw Sam Kui yang melakukan pemberontakan Dengan demikian hati Sri Baginda jadi resah dan tidak dapat tidur nyenyak," pikirnya dalam hati.

Setelah selesai bertanya, Siau Po segera menuju bagian luar pendopo Yang Sim Tian, Di sana dia berdiri menunggu. Meskipun dia sangat disayang oleh Kaisar Kong Hi, tapi junjungannya itu sedang mengadakan rapat besar, Maka bagaimana pun dia tidak berani lancang masuk ke dalam.

Kurang lebih satu jam kemudian, tampak pintu utama pendopo itu dipentang lebar-lebar oleh seorang Siwi, Dari dalam berjalan ke luar Kong Cin Ong, Beng Cu, So Ngo Ta dan yang lain-lainnya.

Ketika melihat Siau Po, semuanya tersenyum simpul sambil melambaikan tangannya, Tidak ada seorang pun yang berani menyapanya.

Seorang thay-kam masuk memberikan laporan Kaisar Kong Hi segera menyatakan bahwa Siau Po boleh masuk menemuinya.

Siau Po berjalan ke dalam, Dia berlutut dan menyembah Tampak olehnya keadaan kaisar Kong Hi yang baik-baik saja, hanya tampangnya yang agak kusut Hati Siau Po gembira sekali.

"Sri Baginda, hamba... senang sekali melihatmu...." sepanjang malam Siau Po mengkhawatirkan keadaan Kong Hi, tanpa dapat menahan diri lagi air matanya jatuh bercucuran.

Kaisar Kong Hi tertawa melihatnya.

"Lho, tidak ada apa-apa kok nangis?"

"Hamba menangis karena saking gembiranya, Sri Baginda," sahut Siau Po.

Kong Hi dapat melihat sikap Siau Po yang tulus, Dia tertawa sekali lagi.

"Bagus, bagus!" katanya, "Gouw Sam Kui sudah memenangkan beberapa kali peperangan, dia mengira aku tidak berani membunuh anaknya, Maknya! Kemarin aku sudah memenggal batok kepala si keparat Gouw Eng Him!"

Siau Po terkejut setengah mati, mulutnya sampai mengeluarkan seruan.

"Hah! Sri Baginda telah membunuh Gouw Eng Him?" tanyanya untuk menegaskan.

"Memangnya kenapa?" tanya Kaisar Kong Hi. "Para menteri menasehati aku agar jangan membunuh Gouw Eng Him. Mereka bilang urusannya nanti semakin

runyam. Mungkin kita masih bisa mengadakan perundingan dengan Gouw Sam Kui, Apalagi kalau pemberontakannya tidak diungkit-ungkit lagi dan ia tetap boleh menjadi raja muda di In-lam. Mereka juga bilang, kalau aku membunuh Gouw Eng Him, tidak ada lagi yang dikhawatirkan oleh Gouw Sam Kui, tindakannya semakin menjadi-jadi. Huh! Dasar pengecut!"

"Sri Baginda sungguh bijaksana, Hamba pernah menyaksikan pertunjukkan sandiwara yang di situ. Ciu Yu dan Lu Siau pernah berkata: bahwa sebagai menteri-menteri yang setia, kita boleh mengajukan peperangan kapan saja, tapi jangan sekali-sekali memperlihatkan kelemahan apalagi menunduk kepada musuh, Demikian pula kita sekarang, Biarlah para menteri itu berunding dengan Gouw Sam Kui, tapi jangan sekali-sekali Sri Baginda tunduk kepadanya," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi senang sekali, Dia menepuk meja keras-keras kemudian turun dari kursinya.

"Siau Kui cu, seandainya kau datang kemarin dan mengatakan dalil ini, para menteri atau pun raja-raja muda yang hadir pasti tidak ada satu pun yang berani menasehati aku agar mengadakan perundingan dengan Gouw Sam Kui. Huh! Walaupun mereka menyerah kepada Gouw Sam Kui, kemungkinan kelak mereka tetap akan menduduki jabatan yang sama", tentu mereka tidak merasa dirugikan!"

Dia merasa, meskipun Siau Po tidak berpendidikan tapi setidaknya lebih jujur dibandingkan yang lain. Setidaknya bocah ini selalu mengutamakan kepentingannya, Ditariknya tangan Siau Po menuju sebuah meja besar yang di atasnya terdapat sehelai peta besar.

"Aku sudah memerintahkan orang untuk menyiapkan pasukan sebagian menjaga dari daerah Cin Ciu sampai Tiong Tek, sebagian lagi dari Bu Cong sampai Vok Ciu. Aku mengutus Cang Erl Min yang menjadi panglimanya, Bila ada sesuatu yang mendesak, dia boleh melakukan penyerangan. Barusan aku juga mengutus Mo Lok untuk menjadi pemimpin pasukan dan berjaga-jaga di Say An. Dengan demikian, sepanjang jalan menuju kotaraja telah dijaga ketat. seandainya Gouw Sam Kui sudah menguasai Inlam, Kui Cu dan sekitarnya, kita juga tidak perlu merasa takut dia akan mementangkan sayapnya," kata kaisar Kong Hi menjelaskan

"Sri Baginda," kata Siau Po. "Harap Sri Baginda juga menganugerahkan sebuah jabatan dalam militer kepada hamba agar hamba dapat membantu menjatuhkan Gouw Sam Kui!"

Kong Hi tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"Urusan militer atau pun perang bukanlah permainan," katanya. "Sebaiknya kau berdiam dalam istana menemani aku saja, Lagipula, yang diutus kali ini adalah pejabat-pejabat tinggi pemerintahan yang merupakan orang Boan Ciu asli, Mungkin mereka bisa tidak senang kalau kau ikut-ikutan."

"Iya," sahut Siau Po. Dalam hati dia berpikir "Gouw Sam Kui ingin menarik simpati orang-orang Han untuk mengusir Bangsa Tatcu, sedangkan aku hanya orang Boan gadungan, tentu saja Sri Baginda tidak bisa percaya penuh kepadaku,"

Ternyata Kaisar Kong Hi bisa menebak isi hatinya

"Kau begitu setia kepadaku, Bukannya aku tidak mempercayaimu Siau Kui Cu, pasukan biasa maupun

pasukan berkuda yang dipimpin Gouw Sam Kui bukan kepalang hebatnya, Mungkin perlu waktu tiga, lima atau tujuh tahun untuk menghentikan pergerakannya, Malah ada kemungkinan di tahun-tahun pertama kita terpaksa harus menelan kekalahan. Dalam peperangan kali ini, kita harus mengambil patokan, pahit dulu manisnya belakangan. Kau suka menang dalam peperangan atau kalah dalam peperangan?" tanyanya.

"Tentu saja menang dalam peperangan Kalau sampai kalah dan terpaksa lari terbirit-birit, tentu tidak enak rasanya!" sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kau begitu setia kepadaku, aku juga tidak akan merugikan dirimu. Kekalahan yang akan kita terima di tahun-tahun pertama peperangan ini, biarlah dijalankan orang lain. Apabila pasukan Gouw Sam Kui sudah jenuh dan letih dan posisi kita semakin mantap, aku akan mengutus kau membawa pasukan besar ke Dalam dan menangkap sendiri si pemberontak tua itu. Tahukah kau apa janji yang kutuliskan dalam surat pernyataan mengenai peperangan ini?" tanya kaisar Kong Hi.

Siau Po senang sekali mendengar janjinya.

"Sri Baginda berpandangan luas dan berpengetahuan tinggi, apa yang dijanjikan dalam surat pernyataan itu mana mungkin bisa hamba tebak?"

Kong Hi tertawa.

"Dalam surat pernyataan itu ada janji yang aku buat sebagai berikut. Siapa pun yang berhasil meringkus Gouw Sam Kui, maka jabatan yang sebelumnya dipegang oleh si pemberontak itu akan dianugerahkan pada orang tersebut. Siau Kui Cu, dalam hal ini terpaksa

harus dilihat sampai di mana kehebatanmu Maknya, coba lihat apakah Hu Tek Seng ini pantas menjadi Peng Si Ong atau tidak? Ha ha ha ha!"

Dia memiringkan kepalanya dan menatap Siau Po sekejap, Kemudian berkata pula,

"Sekarang kau masih terlalu kecil, wibawamu masih kurang, mungkin enam tujuh tahun lagi, kalau umurmu sudah dua puluhan, bisa jadi pantas juga kau dianugerahkan gelar Ong ya."

Siau Po ikut tertawa.

"Jabatan setinggi Peng Si Ong, mungkin peruntungan hamba tidak sebesar itu," sahutnya. "Tapi kalau Sri Baginda mengutus hamba menjadi panglima perang ke Inlam untuk meringkus Gouw Sam Kui, wah... keren benar! Hamba akan membawa tombak panjang dan berdiri di hadapannya sambil membentak: "Gouw Sam Kui, berlutut di hadapan Jenderalmu!"

Hamba memuja kepada Thian Yang Kuasa agar Gouw Sam Kui diperpanjang umurnya, sehingga pada saat itu hamba sendiri yang akan menyeretnya ke mari dan menyuruhnya berlutut meminta pengampunan kepada Sri Baginda."

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak, "Bagus, bagus sekali!" serunya. Tiba-tiba wajahnya berubah serius, "Siau Kui Cu, peperangan yang akan berlangsung di tahun-tahun pertama ini pasti akan menemui banyak kesulitan Kalah dulu bukan persoalan, asal keadaannya tidak jadi kacau, Hanya seorang Jenderal besar yang bisa membuat situasi tidak kacau meskipun kalah.

Lambat laun, dengan strategi yang dominan, kemenangan akan ada di pihak kita. Kau bukan panglima

keberuntungan, juga bukan panglima yang gagah berani, apalagi disebut panglima besar Aih, sayangnya dalam pemerintahan ini juga tidak ada orang yang bisa dianggap panglima besar."

"Sri Baginda sendiri adalah seorang panglima besar, Sri Baginda sudah dapat melihat bahwa di tahun-tahun pertama kita terpaksa harus menelan kekalahan Meskipun kalah, keadaannya tidak akan menjadi kacau, Seperti dalam perjudian, Sri Baginda sudah memegang kartu utama, kartu apa pun yang dimiliki lawan, Sri Baginda tidak perlu khawatir lagi, Meskipun musuh mencoba menggertak dengan memanggil jumlah besar, akhirnya toh Sri Baginda juga yang akan meraih kemenangan dan menyapu bersih semua uang di atas meja.

Yang penting, modal kita besar, Kalau mula-mula kalah, anggaplah kita meminjamkan uang kepada lawan, sampai akhirnya kita akan menagih kembali berikut bunganya," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Di dalam pemerintahan tidak ada panglima besar Aku sendirilah panglima besarnya, Kata-kata ini tidak keliru juga. "Meski harus mengalami kekalahan dulu, tapi semangat harus tetap ada. Dalam pemerintahan selain aku, mungkin tidak ada orang lain yang sanggup melakukannya," katanya.

Dari dalam laci kaisar Kong Hi mengeluarkan sehelai kertas yang ternyata surat rahasia dari Siau Po.

"Kau mengatakan ada penyerang gelap dan meminta aku berhati-hati menjaga diri?" tanyanya.

"Betul," sahut Siau Po. "Saat itu keadaan sudah mendesak sekali, hamba dijaga ketat oleh orang-orang itu pula, Dengan demikian hamba tidak mempunyai kesempatan untuk memberitahukan secara diam-diam. Karena itulah hamba membuat sebuah gambar, Untung saja Sri Baginda begitu cerdas sehingga sekali lihat saja sudah mengerti artinya, walaupun orang yang akan melakukan penyerangan gelap itu ada di tempat, dia toh tidak mengerti gambar apa yang hamba buat ini. Untung saja Sri Baginda dilindungi oleh para Dewata sehingga niat jahat orang itu tidak kesampaian."

"Orang seperti apa penyerang gelap itu?" tanya kaisar Kong Hi.

"Dia adalah orang yang diutus Gouw Sam Kui untuk menyelinap ke kotaraja." sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya,

"Begitu tahu Gouw Sam Kui akan melakukan pemberontakan aku sudah menambah penjagaan sebanyak tiga kali lipat, Ketika menerima surat rahasiamu tadi malam, aku menambah lagi sejumlah Siwi menjaga di luar sini."

"Pembunuh gelap yang dikirim Gouw Sam Kui ini lihay sekali. Meskipun Sri Baginda dilindungi para dewata, sebaiknya kita berhati-hati. jangan sampai Sri Baginda terkejut karenanya," sahut Siau Po.

Tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benaknya. Cepat-cepat Siau Po berkata pula.

"Sri Baginda, hamba mempunyai sehelai kaos dalam mustika. Kalau dikenakan, tidak akan mempan senjata tajam atau yang lainnya, sekarang juga hamba akan melepaskannya agar dapat dipakai oleh Sri Baginda."

Kaisar Kong Hi tersenyum simpul.

"Bukankah baju itu kau peroleh ketika menggeledah rumah Go Pay?" tanyanya.

Siau Po terkejut setengah mati. Meskipun kulit wajahnya cukup tebal, tapi pertanyaan ini sama sekali tidak terduga olehnya, selembur wajahnya jadi merah padam. Dia segera menjatuhkan dirinya berlutut sambil berkata:

"Hamba pantas menerima hukuman mati Ya, ternyata urusan apa pun tidak dapat mengelabui Sri Baginda."

"Kaos dalam dari benang emas itu merupakan peninggalan kerajaan terdahulu Go Pay sudah berjasa besar, Dalam melakukan tugasnya dia juga terluka parah, Karena itu setelah mengadakan perundingan Hu Ong menghadiahkan baju mustika itu untuknya, Ketika aku mendapatkan laporan hasil penggeledahan dari rumah Go Pay, ternyata baju mustika itu tidak tercatat di dalamnya."

Siau Po hanya tertawa terkekeh-kekeh dan salah tingkah.

Kong Hi juga tersenyum.

"Sekarang kau bersedia melepaskan baju mustika itu untuk kupakai, ini berarti hatimu tulus kepadaku. Tapi aku berdiam dalam istana, di sekitarku ada ribuan penjaga, Rasanya pembunuh gelap itu juga sulit mendekati diriku, Tidak perlulah memakai baju mustika itu, Kau sendiri menangani berbagai urusan di luaran, Lebih banyak bahaya yang kau hadapi daripada aku. Baju mustika itu anggaplah aku menghadiahkannya kepadamu hari ini. Dengan demikian kau tidak akan menyandang sebutan maling lagi," katanya.

Sekali lagi Siau Po menjatuhkan diri berlutut dan menyatakan terima kasihnya, Keringat dingin telah membasmi seluruh tubuhnya.

"Yang penting Sri Baginda jangan sampai tahu bahwa aku juga telah mencuri kitab Si Cap Ji Cin Keng." pikirnya.

"Kau setia kepadaku, hal ini aku tahu betul Tapi dalam menangani urusan apa pun, sebaiknya kau menggunakan peraturan, jangan seenaknya saja, seandainya suatu hari, aku terpaksa mengutus orang menggeledah rumahmu dan kaos mustika ini diambil oleh orang itu, celakalah kau!" kata kaisar Kong Hi pula.

Keringat dingin yang membasmi tubuh Siau Po semakin banyak.

"Iya, iya. Hamba tidak berani lagi," katanya sambil menyembah lagi beberapa kali baru berdiri.

"Urusan Yang-ciu, lain kali baru kita bicarakan lagi," kata kaisar Kong Hi. Tiba-tiba dia bersin beberapa kali, sepanjang malam si raja cilik tidak dapat tidur, tentunya sekarang sudah letih sekali.

"Baik," sahut Siau Po. "Berkat rejeki Thay Hou dan Sri Baginda yang besar, permaisuri palsu itu sudah berhasil hamba tangkap."

Mendengar kata-katanya, Kaisar Kong Hi langsung berseru.

"Mana dia? Cepat giring masuk!"

Siau Po segera ke luar dan memerintahkan empat orang Siwi untuk membawa Mao Tung Cu ke dalam serta mendorongnya agar berlutut di hadapan Kaisar Kong Hi.

"Dongakkan kepalamu!" bentak kaisar Kong Hi sembari berjalan mendekati permaisuri palsu itu.

Mao Tung Cu ragu-ragu sejenak, kemudian perlahan-lahan mengangkat wajahnya dan memperhatikan Kaisar Kong Hi.

Kong Hi melihat wajah Mao Tung Cu yang pucat, timbul sekilas perasaan pilu dalam hatinya.

"Perempuan ini telah mencelakakan ibu kandungku sehingga meninggal, juga mencelakai Hu Ong sehingga bersedih hati dan memilih menjadi pendeta, Dia pula yang membuat aku menjadi yatim piatu. Dia juga menyekap Thay Hou sekian tahun dan membuatnya menderita, Rasanya tidak ada orang yang melebihi dosa perempuan ini. Tapi.. tapi... sejak kecil aku sudah kehilangan ibu, dialah yang membesarkan aku.

Selama beberapa tahun ini, budinya terhadapku cukup besar. Dia memperlakukan aku seperti anaknya sendiri. Dalam istana ini, satu-satunya orang yang benar-benar memperhatikan aku, mungkin hanya perempuan ini. Tentu saja masih ada si licik Siau Kui Cu." pikirnya dalam hati.

Dia merenung lagi sejenak, jauh di dasar lubuk hatinya juga menyadari.

"Kalau dia tidak mencelakai selir Tong dan putranya, Yong Cin Ong, pasti kedudukan mahkota di kerajaan ini akan jatuh pada anak selir itu mengingat begitu sayangnya Hu Ong kepada ibunya. Kalau diingat kembali, budi perempuan ini terhadap aku semakin besar saja,"

Beberapa tahun yang lalu, usia kaisar Kong Hi masih terlalu kecil, Dalam ingatannya, tidak ada persoalan yang

lebih menyakitkan daripada tidak mempunyai orang tua. Tapi setelah memegang tampuk pemerintahan selama beberapa tahun terakhir ini, dia merasa kedudukannya diincar oleh banyak orang.

Dia sekarang menyadari bahwa kasih sayang orang tua masih tidak dapat dibandingkan dengan kedudukannya yang mulia. Tentu saja pikirannya ini tidak pernah dinyatakan kepada siapa pun juga, Bahkan mengingat terlalu lama pun, dia merasa agak bersalah.

Mao Tung Cu dapat melihat perubahan mimik wajah Kong Hi. Perlahan-lahan dia menarik nafas panjang.

"Dalam urusan pemberontakan yang dilakukan oleh Gouw Sam Kui, Sri Baginda tidak usah terlalu mencemaskannya. Biar bagaimana kesehatan Sri Baginda harus diutamakan. Apakah setiap pagi kau masih meminum sup sarang burung walet seperti biasanya?" tanyaanya penuh perhatian.

"Masih," sahut Kaisar Kong Hi tanpa sadar.

"Dosaku terlalu berat, kau bunuh saja aku dengan tanganmu sendiri!" kata Mao Tung Cu pula.

Kembali serangkum rasa sakit menyelina dalam dada Kaisar Kong Hi. Dia menggelengkan kepalanya lalu berkata kepada Siau Po.

"Giring dia ke Cu Leng Kiong, katakan kepada Thay Hou bahwa aku meminta beliau yang memutuskan hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada perempuan ini!"

Siau Po menekuk sebelah lututnya.

"Terima perintah!" sahutnya.

Kong Hi mengulapkan tangannya. "Pergilah!" .

Siau Po mengeluarkan surat pernyataan yang dibuat oleh Lhama Shang Cie dan pangeran Kaerltan. Dengan dua tangan disodorkannya surat-surat pernyataan itu kepada Kaisar Kong Hi.

"Rejeki Sri Baginda sungguh besar sekali, pemimpin andalan Tibet dan Mongol sekarang bertentangan dengan Gouw Sam Kui. Mereka mengambil keputusan untuk berpihak pada Sri Baginda," katanya.

Selama beberapa hari ini Kaisar Kong Hi sibuk mempersiapkan pasukannya, Dia justru khawatir kalau-kalau Mongol dan Tibet akan bergabung dengan Gouw Sam Kui. Karena itu, mendengar kata-kata Siau Po, dia terkejut sekaligus gembira.

"Benar ada urusan demikian?" tanyanya. Cepat-cepat dibukanya surat pernyataan itu, hatinya semakin berbunga-bunga, Dia mengibaskan tangannya memanggil dua orang Siwi menggiring Mao Tung Cu ke luar. Lalu dia bertanya lagi kepada Siau Po.

"Dua jasa yang begitu besar bagaimana kau bisa melaksanakannya? Maknya! Kau memang pantas disebut Panglima keberuntungan!"

Pada saat itu, kekuatan Mongol maupun Tibet tidak dapat dianggap enteng, seandainya kedua negara itu sampai bergabung dengan Gouw Sam Kui, sulit sekali baginya untuk memenangkan peperangan ini.

Sekarang ternyata kedua pentolan kedua negara yang pengaruhnya besar dan berilmu tinggi sudi bekerja sama dengannya membasmi Gouw Sam Kui, Bagaimana hatinya tidak menjadi senang? Tapi urusan ini datangnya

terlalu mendadak. Untuk sesaat dia masih belum berani mempercayai benar tidaknya.

Siau Po tahu, kalau Si Raja cilik memaki "Maknya!" di hadapannya, berarti hati raja itu sedang senang. Dia pun tertawa terkekeh-kekeh.

"Berkat rejeki besar Sri Baginda, hamba telah mengangkat saudara dengan mereka, Si Lhama Shang Cie jadi toako, pangeran Kaerltan menduduki peringkat kedua, hamba jadi saudara terkecil" sahutnya.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Akalmu memang paling banyak, persyaratan apa yang kau janjikan kepada kedua orang itu sehingga mereka bersedia membantu aku menjatuhkan Gouw Sam Kui?" tanya Kaisar Kong Hi.

Siau Po tertawa lebar.

"Sri Baginda memang cerdas, tentu saja tahu bahwa pengangkatan saudara ini hanya kedok saja, tidak dapat dianggap serius, Mereka juga melakukannya karena ingin mendapat anugerah dari Sri Baginda, Shang Cie ingin menjadi Buddha Hidup, Selain Dalai Lhama dan Buddha Hidup Shang Cie. sedangkan Pangeran Kaerltan itu ingin menjadi... entah Cen Ke El Hao apa... hamba kurang pa-ham...."

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Cen Ke El Hao? Ah! Betul! Tentunya dia ingin menjadi Jenggel Khan! Kedua urusan ini tidak sulit sama sekali, Lagipula tidak perlu mengeluarkan biaya, Pada waktunya nanti, tulis saja sebuah firman dengan cap kerajaan, dan kau sebagai utusanku yang

menyampaikan penganugerahan kedua orang itu di Tibet dan di Mongol.

Kau sampaikan pada toako dan jikomu itu, asal mereka bersungguh-sungguh membantu aku, apa yang mereka damba-kan akan menjadi kenyataan, Yang penting, harus setia. jangan mulut berbicara hitam, tapi hati justru mengatakan putih, Pokoknya, apa yang dijanjikan dan apa yang dilaksanakan harus sama!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 79

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Apa yang dikatakan Sri Baginda memang tepat. Kedua kakak angkatku itu, mutunya juga kurang begitu bagus, tidak boleh dipercaya sepenuhnya. Biar bagaimana harus berhati-hati. Apalagi Sri Baginda sudah mengatakan bahwa di tahun-tahun pertama ini kemungkinan kita akan kalah perang dulu. Kita harus berjaga-jaga agar kedua orang itu tetap berpihak kepada Sri Baginda dan tahan mental."

Siau Po berkata demikian karena memikirkan kepentingan dirinya juga. seandainya kelak terjadi pemberontakan oleh Shang Cie maupun Pangeran Kaerltan, toh sebelumnya dia sudah menyuruh Sri Baginda untuk mawas diri. Jadi dia tidak akan terbawa-bawa apabila ada masalah.

Kong Hi tersenyum, Kepalanya manggut-manggut.

"Betul, Tapi kita juga tidak perlu takut, Pada waktu itu kekuatan Gouw Sam Kui pasti sudah jauh berkurang,

Sedangkan jumlah tentara kita tidak terhitung banyaknya."

Siau Po tertawa terbahak-bahak. Rupanya si Raja cilik benar-benar mengagumkan semangatnya melebihi orang dewasa.

(Di kemudian hari, baik Pangeran Kaerltan maupun si Lhama Shang Cie memang mengadakan pemberontakan, tapi waktunya berlainan pangeran Kaerltan meninggal ketika usia Kong Hi menjelang tiga puluh enam tahun. sedangkan Shang Cie meninggal ketika kaisar Kong Hi berusia empat puluh empat tahun)

Siau Po menggiring Mao Tung Cu ke Cu Leng Kiong untuk menemui Thay hou. Seorang thay-kam ke luar menyambutnya dan mengatakan agar Siau Po membawa penjahat itu masuk ke dalam kamarnya.

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Dulu kedudukanku hanya seorang thay-kam, otomatis aku boleh keluar masuk kamar Thay hou. Tapi sekarang aku sudah menjadi seorang pejabat tinggi, mengapa aku masih disuruh masuk ke kamarnya? Mungkinkah Thay hou terlalu senang mendengar aku berhasil menangkap si moler tua ini sehingga untuk sesaat dia lupa bahwa aku bukan lagi seorang thay-kam?"

Dengan diiringi empat orang thay-kam yang menggiringi si permaisuri palsu, Siau Po ikut masuk ke dalam kamar.

Tampak keadaan dalam kamar itu gelap sekali. Dekorasinya masih tetap sama seperti sedia kala, Thay hou duduk di tepi ranjang dengan sebagian punggungnya tertutup oleh kelambu. Siau Po segera

menjatuhkan diri berlutut dan menyembah. Dia menanyakan kesehatan Thay hou.

Thay hou berdehem sambil melirik sekilas kepada Mao Tung Cu.

"Hm! Kau berhasil menangkap penjahat ini, Bagus! Kau boleh ke luar sekarang!" katanya.

Sekali lagi Siau Po berlutut dan menyembah kemudian mengundurkan diri. Ketika berjalan ke luar dari Cu Leng Kiong, hatinya terasa tidak puas sama sekali.

"Dengan susah payah aku berhasil meringkus si Moler tua, tapi Thay hou tidak tampak senang, Padahal jasaku ini besar sekali, sepatah kata pujian pun tidak dicetuskan, Neneknya! Siapa saja yang tinggal di Cu Leng Kiong pasti telur busuk! Baik permaisuri yang asli maupun yang palsu, dua-duanya moler tua, nenek sihir!" makinya dalam hati. <http://kangzusi.com>

Hatinya kesal sekali. Sembari berjalan mulutnya mendumel terus. Begitu keluar dari Cu Leng Kiong, dia segera berjalan ke taman bunga yang ada di sampingnya, Tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat.

Ketika itu dia berada di jalan setapak yang dipenuhi gunung-gunungan di sekitarnya, Dari balik gunung-gunungan itulah muncul tiga orang. Salah-satunya langsung mencekal lengan kiri Siau Po. Sambil tertawa, dia berkata: "Apa kabar?"

Siau Po terkejut setengah mati, Begitu dilihatnya ternyata seorang thay-kam, Baru saja dia bermaksud menyentakanya untuk bertanya, tahu-tahu dia mengenali thay-kam itu adalah Kui Ji Nio.

Rasa terkejutnya kali ini jangan ditanyakan lagi. Ketika dia melihat kedua orang yang ada di samping thay-kam gadungan, ternyata mereka adalah Kui Heng Su dan putranya Kui Tiong. Kedua orang itu mengenakan pakaian seragam para siwi bagian dalam. Diam-diam Siau Po mengeluh.

"Rupanya kalian bertiga masih bersembunyi di sini," Lengan kirinya telah dicekal oleh Kui Ji Nio, Dia sadar, asal dia membuka mulut sedikit saja, Kui Heng Su pasti akan menghantam batok kepalanya sampai pecah berantakan sekarang saja separuh tubuhnya sudah terasa ngilu. Bayangkan saja, batok kepalanya toh tidak mungkin lebih keras dari patung singa yang ada di depan rumahnya.

"Apa kabar locianpwe berdua?" tegurnya sambil tertawa getir, Dalam hati dia justru memikirkan cara untuk meloloskan diri.

"Kau suruh mereka jangan bergerak, aku ingin bicara denganmu," kata Kui Ji Nio dengan suara rendah.

Siau Po tidak berani bertindak ceroboh, Dia segera menoleh dan berkata kepada beberapa siwi yang mengikuti di belakangnya.

"Kalian tunggu di sini!" katanya.

Kui Ji Nio menarik tangan Siau Po dan berjalan ke depan belasan langkah.

"Cepat antarkan kami ke tempat Raja!" katanya dengan suara lirih.

"Kalian toh sudah sampai di tempat ini sejak tadi malam, mengapa kalian masih belum menemukan Raja juga?" tanya Siau Po.

"Kami sudah bertanya kepada beberapa orang penjaga. Menurut mereka Raja sedang mengadakan perundingan dengan menteri-menterinya, sepanjang malam tidak tidur sama sekali, Kami tidak bisa mendekatinya, apalagi turun tangan," sahut Kui Ji Nio.

"Barusan aku baru berpikir ingin menemui raja untuk mencari informasi tapi ternyata dia sudah tidur sehingga tidak bisa ditemui, sekarang kalian sudah menyamar sebagai thay-kam dan siwi. Bagus sekali, jangan menunda waktu lagi, kita ke luar dari istana sekarang juga!" kata Siau Po.

"Urusannya saja belum selesai, untuk apa ke luar istana?" kata Kui Ji Nio.

"Sekarang sudah pagi, urusan ini tidak mungkin dilakukan Kalau kalian masih berminat, sebaiknya kembali lagi saja nanti malam!" kata Siau Po.

"Dengan susah payah kami baru berhasil menyelinap ke dalam istana ini, masa usahanya belum beres, kita sudah harus keluar? Dia tidur di mana? Antarkan kami ke sana!" bentak Kui Ji Nio.

"Aku juga tidak tahu dia tidur di mana. Aku harus mencari seorang thay-kam dan menanyakan hal ini kepadanya," sahut Siau Po.

"Kau tidak boleh berbicara dengan siapa pun! Barusan kau mengatakan bahwa kau ingin menemui Raja, kenapa sekarang kau mengatakan kau tidak tahu di mana dia berada? Hm! jangan harap bisa bermain gila di hadapan nyonya besarmu ini!" bentak Kui Ji Nio sambil mengencangkan cengkeramannya pada jari tangan, Siau Po kesakitan, jemari tangannya seakan remuk seketika, Saking sakitnya dia sampai mendengus keras.

Kui Heng Su mengulurkan tangannya dan membelai-belai kepala Siau Po.

"Anak baik!" sindirnya.

Siau Po sadar tidak mungkin baginya menghindari ketiga orang ini, Tapi tiba-tiba hatinya tergerak.

"Aku ajak saja mereka ke Cu Leng Kiong, Di sana aku harus menimbulkan keonaran agar Sri Baginda mendengarnya dan bisa mengadakan persiapan, Apabila dalam keributan itu Thay hou sampai terbunuh, toh tidak ada sangkut pautnya denganku!" pikirnya.

"Tadi aku sih ingin pergi ke Cu Leng Kiong, Siapa tahu Sri Baginda ada di sana untuk menjenguk Thay hou. Kita ke sana saja melihat-lihat keadaan!" katanya segera.

Kui Ji Nio melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tadi Siau Po memang ke luar dari Cu Leng Kiong, Karena itu dia percaya dengan kata-kata Siau Po.

"Kalau kami sudah bertekad masuk ke dalam istana ini, tentunya kami juga sudah sadar bahwa tidak mungkin keluar dalam keadaan hidup, Apabila kau memperlihatkan sedikit saja gerakan yang mencurigakan terpaksa selebar nyawamu menjadi pertaruhannya.

Dengan bersama-sama berangkat menuju tempat Giam Lo Ong, toh sepanjang perjalanan kita tidak akan kesepian. Apalagi anakku ini senang sekali bermain denganmu," kata Kui Ji Nio. Maksud ucapannya sudah jelas, Kalau Siau Po bertingkah macam-macam, dia ingin Siau Po mati bersama mereka.

Siau Po tertawa getir.

"Kalau hanya mencari teman untuk bermain sih bukan persoalan, Kita bisa bermain-main sampai puas di taman

bunga ini, jalanan menuju neraka demikian gelap dan sepi, aku rasa sebaiknya kita tidak menuju ke sana saja!" sahutnya.

"Kau boleh memilih, apakah kau lebih suka bertemu dengan Raja akherat atau Raja di sini? Pokoknya, bagaimana pun hari ini kau harus menemui salah satu di antaranya!" ancam Kui Ji Nio.

Siau Po menarik nafas panjang.

"Kalau begitu, lebih baik kita temui raja sini saja. Tapi sebelumnya kita harus tegaskan dulu, Begitu bertemu dengan raja, kalian harus turun tangan sendiri, aku tidak mau ikut campur!"

"Siapa yang sudi dengan bantuanmu? Asal kau mengajak kami menemui raja, kami akan segera melepaskanmu selanjutnya tidak ada urusan lagi denganmu," kata Kui Ji Nio.

"Baik! Demikianlah kita tetapkan!" sahut Siau Po.

Siau Po digiring ketiga orang itu berjalan kembali ke istana Cu Leng Kiong, Kui Tiong senang sekali melihat burung bangau dan burung merpati yang dipelihara untuk menambah keindahan taman, Dia sampai bersorak kegirangan.

Siau Po menunjuk ke sana sini untuk memberikan penjelasan dan mengobrol dengannya, Tentu saja dia bermaksud menunda-nunda waktu. Meskipun Kui Ji Nio hampir habis kesabarannya, tapi begitu mengingat anaknya yang seumur hidup selalu menderita dan tidak pernah mengecap kesenangan apa pun, dia tidak tega menghentikan ocehan Siau Po.

Apalagi anaknya menunjukkan sikap senang sekali dan mungkin hari ini mereka tidak dapat ke luar dari istana tersebut dalam keadaan hidup.

Dari kejauhan tampak ada serombongan orang yang keluar dari istana Cu leng Kiong, Mereka menggotong dua buah tandu, Dengan sebelah tangan menarik Siau Po dan sebelah tangan lagi menyeret anaknya, Kui Ji Nio menyelinap ke belakang pohon bunga Botan yang rimbun, Kui Heng Su bersembunyi di belakangnya, Kedua tandu yang digotong itu perlahan-lahan mendekat Siau Po melihat orang yang berjalan di bagian paling depan adalah thay-kam yang mengurus keperluan kamar Thay hou.

Kedua tandunya di belakangnya juga dikenali Siau Po. Yang satu milik selir raja dan satunya lagi milik Thay hou. Masing-masing tandu digotong oleh beberapa orang thay-kam, Di belakang dan samping kiri kanan berjalan beberapa orang pelayan wanita, Masih ada lagi belasan siwi.

Biasanya, kalau Thay hou hilir mudik di dalam istana, tidak pernah ada siwi yang mengiringi. Kemungkinan setelah mendapat berita dari Siau Po, Sri Baginda menyuruh menambah ketatnya penjagaan. Hatinya segera tergerak, maka dia berkata dengan suara rendah.

"Hati-hati! Orang yang di dalam tandu pertama pasti Raja Tatcu, sedangkan orang di dalam tandu kedua kemungkinan Thay hou."

Pasangan suami istri melihat kedua tandu itu dijaga ketat dan diiringi pelayan wanita segala, Apalagi mereka keluar dari istana Cu Leng Kiong.

Orang yang ada di dalamnya pasti Raja dan permaisuri. Tanpa terasa hati mereka menjadi tegang, Kedua orang itu melirik sekilas kepada anaknya. Sinar mata mereka menunjukkan kelembutan dan kasih sayang.

"Anakku, orang yang ada dalam tandu itu pasti raja dan permaisurinya. Nanti kalau kedua tandu itu sudah dekat, kau harus tunggu aba-aba dariku! Begitu aku berteriak, kita langsung bersama-sama menyerang kedua tandu itu. jangan beri ampun sedikit pun!" kata Kui Ji Nio.

Kui Tiong tertawa.

"Baik, Wah, kali ini pasti menyenangkan!" katanya.

Tampak kedua tandu itu semakin mendekat. Telapak tangan Siau Po sudah berkeriat. Telinganya mendengar <http://kangzusi.com> yang memimpin di depan mengeluarkan suara.

"Hush! Hush!" Maksudnya menyuruh orang yang menutupi jalan mundur beberapa tindak.

"Maju!" teriak Kui Ji Nio memberikan aba-aba. Ketiga orang itu langsung menerjang ke depan.

Gerakan ketiga orang ini cepat sekali, Persis badai yang tiba-tiba melanda, Terdengar suara benturan yang keras, tiga pasang telapak tangan telah menghantam bagian atas tandu yang pertama.

Rupanya pasangan suami istri Kui Heng Su khawatir raja Tatcu belum mati, Kui Heng Su segera menghunus pedangnya, langsung menikam ke dalam tandu sebanyak lima enam kali. Setiap kali pedangnya dicabut, darah pun bermuncratan ke mana-mana. seandainya

orang di dalam tandu mempunyai sepuluh lembar nyawa, pasti amblas semuanya sekaligus.

Para siwi yang mengiringi tandu itu jadi panik, Mereka berteriak keras dan berpencaran masing-masing mencabut senjata yang terselip di pinggang.

"Sudah berhasil!" seru Kui Ji Nio. Ditariknya tangan kiri Kui Tiong dan lari ke arah utara, Pedang di tangan Kui Heng Su bergerak meliuk-liuk bagaikan seekor ular yang menari, Mana mungkin para siwi itu bisa menghadangnya? Tampak ketiga orang itu lari melewati istana Sou Kong Kiong, Para pelayan berteriak-teriak histeris, Keadaannya kacau sekali.

Saat itu juga, terdengar suara tambur bertalu-talu, Semua pintu yang terdapat dalam istana itu langsung tertutup rapat Setiap pos yang penting dijaga oleh ratusan Siwi. Dari luar istana menerjang masuk serombongan tentara berkuda, Tangan masing-masing membawa sebatang busur yang siap membidikkan anak panah, situasinya persis seperti medan perang.

Siau Po melihat ketiga orang dari keluarga Kui itu membunuh selir Raja tua. Mereka tentunya mengira sudah mendapatkan hasil sehingga melarikan diri tanpa memeriksa lebih jauh, Hatinya gembira sekali, cepat-cepat dia menyelinap ke luar dari balik pohon bunga Botan.

"Semuanya tidak boleh panik!" teriaknya, "Yang penting lindungi Thay hou"

Para siwi memang sedang panik, Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Begitu melihat Siau Po, hati mereka menjadi tenang.

"Semuanya mengelilingi tandu Thay hou untuk melindunginya. Apabila ada pembunuh gelap lagi, kalian harus melawannya dengan pertarungan nyawa!" perintah Siau Po.

"Terima perintah!" sahut para siwi itu.

Siau Po merebut sebatang golok dari tangan salah seorang siwi,

"Hari ini kita semua menunjukkan kesetiaan kita kepada negara. Apabila datang lagi penyerang gelap, meskipun jumlahnya ada seribu orang, kita harus mengadu jiwa dengan mereka!" teriak Siau sekali lagi.

"Terima perintah!" sahut para siwi pula, semangat mereka jadi menyala-nyala mendengar seruan Siau Po.

Siau Po berdiri tegak dengan mengacung goloknya ke atas. Tampangnya berwibawa sekali, Para siwi yang melihatnya menjadi kagum.

"Meskipun usianya masih kecil, tapi kelak kemudian hari pasti akan menjadi tokoh besar!" pikir mereka.

Tanpa menunda waktu lagi mereka segera melindungi tandu Thay hou dengan berbaris mengelilinginya.

Siau Po menoleh kepada para pelayan wanita.

"Apa yang kalian ributkan?" bentaknya, "Cepat berdiri melingkari depan para siwi itu! Kalau ada penyerang gelap lagi yang datang, biar mereka memenggal batok kepala kalian yang kosong itu terlebih dahulu!"

Para pelayan wanita itu berpikir, meskipun otak mereka dikatakan kosong, tapi kalau begitu saja dipenggal oleh para pembunuh gelap, tentunya penasaran juga. Tapi melihat Siau Po berdiri sambil

mengacung-acungkan goloknya dengan penuh wibawa, tidak ada seorang pun yang berani membantah. Terpaksa mereka berdiri di luar barisan para siwi, Bahkan ada yang sampai terkencing-kencing di celana saking takutnya.

Sampai saat itu Siau Po baru menurunkan goloknya, Dia berjalan ke arah tandu Thay hou.

"Hamba Wi Siau Po terlambat memberikan bantuan sehingga membuat Thay hou terkejut Di sini hamba menanyakan kesehatan Thay hou. semoga Thay hou dalam keadaan baik-baik saja, Para penyerang gelap itu sudah melarikan diri ke bagian lain dan sedang dikejar oleh para penjaga," katanya.

"Bagus!" sahut Thay hou.

Siau Po mengulurkan tangannya menyingkap tirai tandu, Tampak wajah Thay hou pucat pasi, tapi senyumnya mengembang. Berkali-kali dia menganggukkan kepalanya.

"Bagus, Siau Po! Kau telah menolong aku sekali lagi!" katanya.

"Melihat Thay hou tidak kurang suatu apa, hati hamba sudah tidak dikatakan senangnya!" sahut Siau Po. Perlahan-lahan dia menurunkan kembali tirai tandu itu.

Kemudian Siau Po menoleh ke arah dua orang siwi sambil berkata:

"Cepat kalian sampaikan kepada Sri Baginda bahwa Thay hou tidak kurang suatu apa, harap Sri Baginda tidak mengkhawatirkannya, Katakan juga bahwa aku Siau Po menanyakan kesehatan Sri Baginda, Para siwi dan

tentara semuanya bekerja keras, Mereka sedang mengejar para pembunuh gelap itu!"

Kedua orang siwi itu menerima baik perintahnya lalu mengundurkan diri.

"Wi Siau Po!" Tiba-tiba terdengar Thay hou memanggil dengan suara rendah.

"Hamba di sini!" sahut Siau Po.

"Apakah kedua orang yang ada dalam tandu di depan itu sudah mati?" tanya Thay hou dengan suara rendah.

"Kedua orang?" tanya Siau Po seakan kurang yakin dengan pendengarannya sendiri.

"Coba kau lihat sana, hati-hati!" kata Thay hou.

Siau Po mengiakan. Dalam hati, dia justru heran sekali.

"Mengapa bisa ada dua orang? Mengapa pula harus berhati-hati?" tanyanya dalam hati.

Dia langsung berjalan ke depan tandu yang pertama lalu perlahan-lahan mengangkat tirainya, tanpa terasa dia mengeluarkan seruan terkejut.

"Ah!" Cepat-cepat dia menurunkan kembali tirainya, sepasang lututnya terasa lemas dan gemetar Hampir saja dia jatuh terduduk di atas tanah.

Di dalam tandu daging manusia dan darah berceceran ke mana-mana, ternyata yang mati memang dua orang.

Tubuh kedua orang itu penuh dengan luka tusukan. Bahkan darahnya masih menetes dari lubang-lubang luka itu. Yang satu memang si permaisuri palsu Mao Tung Cu, sedangkan yang satunya seorang laki-laki bertubuh pendek gemuk.

Panca inderanya remuk terkena pukulan. Tapi bentuknya masih jelas, Dia bukan lain daripada Siu Tau to. Kedua orang itu mati berpelukan.

Kalau Mao Tung Cu mati dalam tandu itu, Siau Po memang sudah menduganya, Dia sendiri yang menggiring perempuan itu ke istana Cu Leng Kiong untuk menerima hukuman dari Thay hou. Tapi dari mana datangnya Siu Tau to? Kedua orang ini justru duduk di dalam tandu selir Raja dan ditemani pula oleh Thay hou. Ke mana tujuan mereka tadinya?

Siau Po menenangkan hatinya sesaat, kemudian dia berjalan kembali mendekati tandu Thay hou.

"Lapor Thay hou, kedua orang itu sudah mati. Mereka mati dengan cara yang mengenaskan. Dapat dipastikan mereka tidak mungkin hidup kembali," katanya,

"Bagus!" kata Thay hou sembari tertawa. "Sekarang kita kembali ke istana Cu Leng Kiong, Gotong sekalian tandu itu jangan ada seorang pun yang melongok ke dalamnya!"

Siau Po mengiakan. Dia segera menurunkan perintah, Lalu dia sendiri yang menggotong tandu Thay hou dibantu seorang siwi menuju istana Cu Leng Kiong, sesampainya di sana, Siau Po mengangkat tirai tandu dan membimbing Thay hou ke luar.

Sekali lagi Thay hou tertawa.

"Kau baik sekali!" ujarnya.

Siau Po membalas dengan seulas senyuman.

"Apa yang baik pada diriku? Thay hou memang tidak muda lagi, tapi wajahnya masih lumayan," pikirnya,

Thay hou menggapai tangannya, Siau Po disuruh masuk ke dalam kamar, para pelayan wanita dan beberapa orang thay-kam diperintahkan agar meninggalkan mereka, Setelah tinggal berdua saja, Siau Po segera merapatkan pintu kamar itu.

Jantung Siau Po berdebar-debar, Tanpa terasa wajahnya berona merah.

"Aduh, celaka! Sejak tadi Thay hou terus memuji kebbaikanku apakah dia menginginkan aku menjadi pengganti si raja tua? Si permaisuri palsu mempunyai seorang abang seperguruan yang menyamar menjadi dayang, Ada pula Siu Tau to yang bersembunyi di dalam selimutnya, Apabila Thay hou yang asli ini menyuruh aku juga menyamar menjadi seorang dayang dan menyelip ke dalam selimutnya, apa yang harus kulakukan?" pikirnya dalam hati.

Thay hou duduk di tepi tempat tidur, untuk sesaat tampak dia termenung.

"Urusan ini sungguh berbahaya, sekali lagi kau memberikan pertolongan!" katanya kemudian.

"Hamba telah menerima budi besar dari Sri Baginda dan Thay hou. Meskipun seluruh tubuhku ini hancur, aku tetap belum bisa membalasnya!" sahut Siau Po.

Thay hou menganggukkan kepalanya.

"Kau setia sekali, Sri Baginda dapat menggunakan tenagamu, juga terhitung rejeki kami," katanya.

"Semua itu merupakan budi besar yang dilepaskan Sri Baginda dan Thay hou. Hamba hanya tahu bagaimana harus bersetia terhadap junjungan hamba," sahut Siau Po. Dalam hati dia justru berkata: "Oh, Giok Hong tayte,

Kuan Im Pou sat, tolonglah, jangan sampai perempuan ini menyuruh aku menyamar menjadi dayangnya, ”

Sekali lagi Thay hou tertawa, Bulu kuduk Siau Po sampai merinding mendengarnya.

"Kedua penjahat yang telah mati itu, bakar sampai jadi abu berikut tandunya! Ingat, jangan membocorkan rahasia sepatah kata pun! Mengenai para siwi dan dayang-dayang yang ada di tempat kejadian tadi...." Berkata sampai di sini, tiba-tiba Thay hou membungkam.

"Peruntungan Thay hou bagus sekali, Tentang para siwi dan dayang-dayang, hamba mempunyai cara untuk membuat mereka kentut pun tidak berani," ujar Siau Po.

Mendengar kata-katanya yang tidak sopan, Thay hou mengerutkan keningnya.

"Masalah ini harap kau urus sebaik-baiknya, Dengan demikian, kau akan mendapat keuntungan tersendiri" kata Thay hou.

Siau Po memberi hormat dengan membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Hamba akan menyelesaikan masalah ini sampai tuntas. Apabila ada satu orang saja membocorkan rahasia, Thay hou boleh penggal batang leherku ini!" janji Siau Po.

"Kalau begitu hatiku jadi tenang, kau boleh ke luar sekarang," kata Thay hou.

Siau Po senang sekali, Hatinya menjadi lega, Cepat-cepat dia berlutut kemudian mengundurkan diri.

Baru saja keluar dari istana Cu Leng Kiong, Siau Po melihat tandu Kaisar Kong Hi mendatangi perlahan-

lahan, Seratus lebih siwi yang menjaganya. jumlahnya berlipat ganda dari hari biasa, Siau Po segera menepi ke pinggir.

Kaisar Kong Hi yang melihatnya segera memanggilnya.

"Siau Kui Cu, kau tunggu aku di sini!" katanya, Siau Po mengiakan Dia tahu si Raja cilik akan menjenguk ibunya, Diam-diam dia mengeluh dalam hati.

"Mengapa Siu Tau to bisa ada dalam tandu si Moler tua? Hm! Kejadian ini benar-benar aneh sekali!"

Kaisar Kong Hi berjalan ke luar dari istana Cu Leng Kiong, Siau Po mengikutinya kembali ke pendopo Yang Sim Tian, Dia menunggu di luar. Beberapa saat kemudian, dia melihat pemimpin penjaga istana keluar dari pendopo itu.

"Sri Baginda pasti memerintahkan orang itu untuk memperketat penjagaan dalam istana," pikirnya.

Kemudian seorang thay-kam datang memberitahukan agar Siau Po masuk ke dalam, Kaisar Kong Hi menyuruh para siwi dan thay-kam mengundurkan diri, lalu Siau Po disuruh menutup pintu.

Kaisar Kong Hi berjalan mondar-mandir di dalam ruangan dengan kening berkerut. Tampaknya ada persoalan yang menyusahkan hatinya, pikiran Siau Po juga menjadi galau.

Semakin bertambah usia Kaisar Kong Hi, wibawanya semakin kentara, Semakin hari Siau Po melihatnya, dia merasa hubungan mereka semakin renggang, sedangkan rasa jerinya berhadap si Raja cilik semakin menambah, perasaan yang ada di antara mereka sudah

jauh berbeda dibandingkan ketika mereka masih bermain gulat bersama dulu.

Setelah lewat sejenak lagi, Kaisar Kong Hi baru berkata lagi

"Siau Kui Cu, ada suatu urusan, aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus menyelesaikannya."

"Sri Baginda cerdas sekali, Cu Kek Liang saja belum tentu sanggup menandingi Apa pun yang terpikirkan oleh Sri Baginda pasti sebuah gagasan yang sempurna," sahut Siau Po.

"Kali ini Cu Kek Liang pun kehabisan akal. Kau sudah membangun tiga jasa besar, tapi satu pun aku belum menghadihkan apa-apa. Meringkus Mao Tung Cu adalah jasa yang pertama, persoalan Mongol dan Tibet merupakan jasmu yang kedua, Dan barusan kau berhasil menolong jiwa Thay hou, berarti itulah jasmu yang ketiga, Usiamu masih kecil, kau sudah menduduki jabatan tinggi Aku toh tidak mungkin mengangkatmu menjadi raja menggantikan aku? Ha ha ha!" selesai berkata kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

Sampai saat itu, Siau Po baru tahu kalau Kaisar Kong Hi sedang bergurau dengannya, Hatinya senang sekali.

"Semua ini berkat rejeki Sri Baginda dan Thay hou yang besar, segala jasa ini sebetulnya didirikan oleh Sri Baginda sendiri sayangnya Sri Baginda tidak bisa menaikkan pangkat sendiri, kalau tidak, seharusnya pangkat Sri Baginda naik lagi tiga tingkat" sahutnya.

Sekali lagi Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Meskipun seorang raja tidak bisa menaikkan pangkatnya sendiri, tapi sejak jaman dulu kala, entah

berapa banyak raja yang memberi gelar kepada dirinya sendiri, Ada perayaan sedikit saja, atau memenangkan perang kecil saja, gelarnya bertambah lagi.

Meskipun harus melalui perundingan dengan menteri-menterinya, tapi semuanya toh hanya kedok? Siapa yang berani membantah ucapan seorang kaisar? Seorang raja yang baik tidak mungkin memuji dirinya sendiri, Bukankah menggelikan sekali kalau hal itu sampai dijadikan bahan pembicaraan rakyat jelata? Seorang raja yang bijaksana tidak mungkin bersikap seperti itu."

"Oh, rupanya Niau Seng Hi Tong tidak suka memuji dirinya sendiri? Sri Baginda adalah Niau Serig Hi Tong, tentu saja tidak akan memberi gelar kepada dirinya sendiri. Tapi, kalau menurut pandangan hamba, setelah berhasil menjatuhkan Gouw Sam Kui kelak, apabila Sri Baginda tidak memberi gelar kepada diri sendiri, rasanya agak merugikan," kata Siau Po.

"Apanya yang rugi?" tanya kaisar Kong Hi sembari tertawa.

"Setelah berhasil menjatuhkan Gouw Sam Kui, Sri Baginda pasti memikirkan jasa yang telah didirikan oleh para menteri, panglima perang, Pangkat mereka bagaimana pun harus dinaikkan, sedangkan pangkat Sri Baginda sendiri tetap begini-begini saja, Malah isi lemari uang sebagian besar akan terkuras untuk memberi hadiah kepada mereka, Bukankah ini dinamakan rugi besar?" sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kau benar-benar tidak berpendidikan. Apabila aku berhasil menjatuhkan Gouw Sam Kui, rakyat tidak akan

diperas lagi, semuanya dapat hidup bersejahtera, itulah hadiah besar yang aku dapatkan," katanya.

"Oh, rupanya begitu!"

"Tapi seandainya pemberontakan ini berhasil digagalkan, hadiah-hadiah memang cukup banyak yang harus dikeluarkan Kau toh tahu sendiri, berapa banyak pembesar yang tidak becus, Kalau ada keributan, mereka menyembunyikan diri, Kalau semuanya sudah selesai, mereka pun keluar untuk menepuk pantat kuda (mengumpak-umpak)," kata Kong Hi pula,

"Pada waktu itu, kita lihat saja, siapa yang paling banyak memuji Sri Baginda, dialah tukang menepuk pantat kuda," ujar Siau Po.

"Betul," kata kaisar Kong Hi sambil tertawa, "Pada waktu itu, akulah yang akan menendang pantatnya."

(Ternyata apa yang dikatakan kaisar Kong Hi hari itu memang tidak salah, Ketika Gouw Sam Kui sudah berhasil dibasmi, banyak sekali pembesar yang mengagulkan jasa masing-masing dan memujinya setinggi langit. Tapi Kaisar Kong Hi mengambil tindakan yang tegas, Orang yang benar-benar berjasalah yang mendapatkan anugerah pangkat tinggi dan hadiah besar),

"Kaisar yang menganugerahkan gelar kepada dirinya sendiri, banyaknya tidak terkira, Pada jaman dinasti Beng, ada seorang kaisar bernama Cin Tek. Dialah yang sungguh membuat orang heran," kata Kong Hi.

"Oh, raja yang satu ini hamba sudah pernah melihatnya beberapa kali," kata Siau Po.

Kong Hi memandangnya dengan heran.

"Kau pernah melihatnya beberapa kali? Apakah dalam mimpi?"

"Bukan," sahut Siau Po. "Hamba melihatnya dalam pertunjukan sandiwara, Ada sebuah sandiwara berjudul "Bwe Liong Cen", Kisah mengenai Kaisar Cin Tek yang mengadakan perjalanan ke Kang Lam. Di Dusun Bwe Liong Cen, dia bertemu dengan seorang gadis penjual arak bernama Lie Hong Ci, orangnya cantik dan mereka menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai."

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kaisar Cin Tek senang berjalan-jalan dengan menyamar. Kemungkinan cerita percintaannya dengan gadis bernama Lie Hong Ci itu memang ada. Kaisar yang satu ini tidak suka memberi gelar kepada dirinya sendiri, tapi justru senang menganugerahkan pangkat untuk dirinya sendiri, Setiap kali kalah dalam perang, dia malah mengatakan menang, kemudian menganugerahkan pangkat untuk dirinya sendiri, Benar-benar menggelikan!" katanya.

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Orang ini memang aneh! Sudah menjadi kaisar masih belum cukup, justru lebih senang mempunyai pangkat yang lebih rendah!"

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Pernah dia menganugerahkan pangkat "Cen Kok Kong" (Pangeran atau raja muda sebuah kota madya) untuk dirinya sendiri, para menteri protes keras, mereka mengatakan bahwa keluhuran Kaisar Cin Tek pasti keberatan mengetahui hal ini biarpun mereka semua sudah almarhum.

Sebab hal tersebut berarti merendahkan derajat keluarga kerajaan. Tapi Kaisar Cin Tek tidak perduli, Belakang hari dia menang lagi dalam peperangan. Saat itu dia menganugerahkan pangkat Panglima Besar kepada dirinya sendiri, Untung saja usia kaisar itu tidak panjang, kalau tidak pangkatnya semakin lama akan semakin tinggi dan akhirnya dia terpaksa menganugerahkan kedudukannya kepada diri sendiri. Dengan demikian berarti dia menggeser kedudukannya sendiri."

Siau Po mendengar Kong Hi mengatakan "menggeser kedudukan", meskipun yang diceritakan adalah orang lain, tapi dia tidak berani banyak bicara lagi kecuali tertawa terkekeh-kekeh.

"Kaisar Cin Tek banyak melakukan hal yang ceroboh, sehingga rakyat mengalami berbagai penderitaan Tetapi kesalahan mutlak juga bukan di tangan kaisar tersebut, kebanyakan para thay-kam dan menteri yang memberikan pelajaran yang bukan-bukan," kata Kaisar Kong Hi pula.

"Betul, betul," sahut Siau Po cepat, "Raja yang tidak baik pasti menggunakan tenaga thay-kam serta menteri yang busuk pula, sedangkan raja yang bijaksana pasti menggunakan tenaga thay-kam serta menteri yang baik."

Perlahan-lahan Kaisar Kong Hi menggelengkan kepalanya.

"Belum tentu juga," katanya. "Di samping kaisar yang baik pasti ada saja beberapa thay-kam serta menteri yang tidak beres, Tapi kalau rajanya sendiri tidak ceroboh dan pandai melihat gelagat, pada akhirnya dia pasti bisa membedakan mana thay-kam serta menterinya yang baik dan yang jahat."

"Betul, betul," sahut Siau Po dengan jantung berdebar-debar.

"Si pemberontak Mao Tung Cu kan punya kekasih gelap, siapa ya namanya?" tanya kaisar Kong Hi.

"Panggilannya Siu Tau to. Siapa nama aslinya, hamba juga tidak tahu," sahut Siau Po.

"Tubuhnya begitu gemuk, persis seperti bola, mengapa dipanggil Siu Tau to?" tanya Kaisar Kong Hi.

"Katanya, dulu dia itu tinggi dan kurus sekali. Kemudian kau dari Sin Liong kau menyuruh dia minum sebutir pil beracun, tubuhnya pun ciut serta menggumpal menjadi gemuk pendek. Karena itulah orang tetap memanggil Siu Tau to mengikuti bentuk tubuh yang sebenarnya," sahut Siau Po.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau dia dan Mao Tung Cu bersembunyi di dalam tandu selir Ci dan memaksa Thay hou mengantarkan mereka keluar?" tanya kaisar Kong Hi pula.

Pikiran Siau Po bergerak secepat kilat

"Tadi Sri Baginda memuji jasaku yang besar karena telah menyelamatkan Thay hou. Kemudian dia mengatakan kedua penjahat itu bersembunyi dalam tandu dan memaksa Thay hou mengantarkan mereka ke luar. Kalau begitu, urusan ketiga ekor kura-kura dari keluarga Kui yang melakukan penyerangan masih belum diketahuinya, Tapi, baik ketiga orang dari keluarga Kui itu sudah berhasil melarikan diri, atau tertangkap hidup-hidup maupun mati, toh bukan urusanku. Biar bagaimana tetap tidak bisa ditutupi Lalu apa yang harus kukatakan sekarang?"

Kaisar Kong Hi melihat ia ragu-ragu beberapa saat

"Bagaimana? Apakah ada hal yang menyulitkanmu?" tanyanya.

"Tidak, tidak!" sahut Siau Po cepat "Hamba sedang memikirkan, bagaimana kedua penjahat itu bisa berada dalam tandu selir Cin. Biar kepala hamba memikirkannya sampai pecah, juga tidak berhasil mendapatkan jawabannya, Rasanya harus meminta pertimbangan dari Sri Baginda juga."

"Aku ingin bertanya dulu kepadamu, bagaimana kau bisa tahu bahwa yang duduk dalam tandu bukan Selir Cin sehingga kau memerintahkan para siwi melakukan penyerangan?" kata Kaisar Kong Hi.

"Rupanya Sri Baginda masih mengira para siwilah yang membunuh Mao Tung Cu dan Siu Tau to. Bagaimana pun, urusan ini pasti akan ketahuan, Lebih baik aku bicara terus terang saja." pikir Siau Po dalam hati.

Karena itu ia segera berkata: "Hamba memang pantas mendapat hukuman mati, Harap Sri Baginda membuka pintu hati untuk mengampuni hamba." Selesai berkata: Siau Po segera menjatuhkan dirinya berlutut.

Kaisar Kong Hi mengerutkan keningnya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Hamba mendapat perintah dari Sri Baginda dan membawa si penjahat Mao Tung Cu ke istana Cu Leng Kiong, Ketika melewati taman bunga yang ada di samping, tiba-tiba dari belakang gunung-gunungan terdengar suara yang mencurigakan.

Muncul tiga orang yang menyamar sebagai siwi dan thay-kam, Mereka langsung meringkus hamba serta memaksa hamba mengantarkan mereka mencari Sri Baginda, ilmu ketiga orang ini tinggi sekali, bahkan jemari tangan hamba hampir patah dipelintirnya."

Selesai berkata dia menunjukkan jari tangannya yang bengkok dan biru karena memar.

"Untuk apa mereka ingin mencari aku?" tanya Kaisar Kong Hi.

"Mereka bertiga pasti pembunuh gelap yang dikirimkan oleh Gouw Sam Kui. Walaupun mereka membunuh hamba, hamba tetap tidak akan menjadi penunjuk jalan bagi mereka, Kebetulan, tidak, tidak, kebetulan, tepat pada saat itu, tandu yang diduduki Thay hou dan si penjahat Mao Tung Cu diusung ke luar dari istana Cu Leng Kiong.

Ketiga pembunuh gelap itu benar-benar tolol. Mereka melihat begitu banyaknya siwi yang mengawal dan mereka mengenali salah satu tandu itu milik Thay hou, maka mereka mengira tandu yang satunya lagi pasti diduduki Sri Baginda. Tanpa bertanya lagi mereka menerjang ke luar dan menyerang tandu tersebut. Wah, cara mereka sungguh ganas! itu merupakan rejeki besar Sri Baginda dan Thay hou.

Kenyataannya pembunuh gelap tersebut membunuh pemberontak kerajaan. Mengenai ketiga pembunuh gelap itu, entah mereka sekarang sudah berhasil dibunuh oleh para siwi atau sudah kena diringkus, Lebih baik hamba keluar dan menanyakannya sampai jelas," sahut Siau Po.

"Ketiga pembunuh gelap itu tidak mungkin begitu ceroboh sembarangan main bunuh, Kemungkinan kaulah yang memberikan petunjuk kepada mereka, iya kan? Kau pasti berpikir kalau lebih baik mereka membunuh selir raja daripada aku yang terbunuh, bukan? Begitu mereka menyerang tandu itu, keadaan dalam istana pasti gempar. Dengan demikian mereka tidak mungkin bisa mendekati aku lagi. Dan selebar jiwamu juga tetap dapat dipertahankan bukan?" kata Kaisar Kong Hi.

Rahasia hati Siau Po telah dibuka secara terang-terangan oleh Kaisar Kong Hi. Dia sadar percuma berbohong lebih banyak, karena itu dia hanya dapat menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Kau memberi petunjuk kepada para pembunuh gelap itu untuk mencelakai selir raja, sebetulnya dosamu itu patut mendapat hukuman penggal kepala, tapi setidaknya kesetiaanmu terhadapmu masih ada tiga bagian...."

"Bukan tiga bagian, melainkan sepuluh bagian, seratus bagian, seribu bagian kesetiaan hamba terhadap Sri Baginda," sahut Siau Po cepat.

Kaisar Kong Hi tersenyum.

"Rasanya kok tidak sebanyak itu," katanya.

"Ada, ada! Benar-benar ada!" sahut Siau Po.

Perlahan-lahan Kaisar Kong Hi menendang jidat Siau Po. Sambil tertawa dia berkata:

"Maknya! Bangunlah!" katanya.

Begitu terkejutnya Siau Po sampai keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, setelah menyembah satu kali lagi, dia baru berdiri

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kau telah mendirikan tiga jasa besar Tadinya aku sudah bingung bagaimana harus membalas budimu itu. Tapi kau sudah memberi petunjuk kepada para pembunuh gelap itu untuk mencelakai selir raja, Meskipun niat itu tidak kesampaian, namun telah membuktikan kelancangannya. Dengan demikian biarlah ketiga jasmu itu digunakan untuk menutupi dosamu, Sekarang kedudukan kita jadi impas, Bagaimana?"

"Bagus, bagus sekali! ibarat bermain kartu, di bagian permulaan hamba yang memenangkan permainan, namun akhirnya Sri Bagindalah yang menang, Dengan demikian kedudukan kita jadi seri, siapa pun tidak ada yang rugi," sahut Siau Po, namun dalam hati dia berkata:

"Tidak naik pangkat juga tidak apa-apa. Memangnyanya kau bisa mengangkat aku menjadi panglima besar atau wakil raja? Biar diangkat jadi Jenderal juga tidak ada artinya,"

"Si penjahat yang pendek gemuk itu juga sungguh licik, Dia tahu kekasihnya telah diringkus olehmu, biar bagaimana kau pasti akan membawanya pulang ke istana, agar dapat diadili oleh Thay hou. Dia dengan nekad menempuh bahaya, yakni menyelinap masuk ke dalam istana dan menyandera Thay hou.

Tapi saat ini penjagaan dalam istana ketat sekali. Dia tidak bisa seenaknya melarikan diri lagi seperti tempo hari. Satu-satunya jalan ialah duduk di dalam tandu selir Cin dan memaksa Thay hou mengantarkan mereka ke luar.

Dengan demikian mereka berdua baru mempunyai kesempatan untuk lolos, Namun satu hal yang tidak

pernah terduga olehnya, yakni kau berani memberi petunjuk kepada para pembunuh gelap untuk menyerang tandu selir Cin sehingga mereka berdua mati konyol," kata Kaisar Kong Hi.

Saat itu Siau Po baru sadar mengapa Siau Tau To dan Mao Tung Cu bisa duduk dalam satu tandu,

"Rupanya begitu..." katanya, "Orang mengatakan rejeki dan peruntungan Thay Hou serta Sri Baginda sama dengan peruntungan langit, Ternyata hal ini sedikit pun tidak salah."

Dalam hati dia justru berkata:

"Tidak heran ketika aku mengantarkan Mao Tung Cu ke istana Cu Leng Kiong, wajah Thay hou benar-benar tidak enak dilihat, sepertinya aku berhutang kepadanya sebanyak tiga ratus tail dan tidak mau bayar. Rupanya Siau Tau To sudah bersembunyi di dalam kamarnya, Kemungkinan dia bersembunyi di kolong tempat tidur. Siau Tau To pernah tinggal di dalam istana ini untuk jangka waktu yang cukup lama, maka setiap liku serta jalannya dikenalnya dengan baik. Bahkan entah sudah berapa puluh kali dia tidur di atas ranjang Thay hou, maka tidak aneh kalau dia bisa mendapatkan siasat yang jitu ini, Entah sudah berapa hari dia bersembunyi di kamar Thay hou? Aduh, celakai Thay hou dan Siau Tau To berlawanan jenis kelamin, Kalau mereka sudah bermalam-malam tidur bersama, mungkinkah telah terjadi sesuatu di antara mereka? Wah... kalau benar, topi pendeta Lo Hongya di Ngyo Tay San pasti berubah warnanya menjadi kehijau-hijauan, (Mengenakan topi hijau adalah istilah untuk laki-laki yang istrinya menyeleweng dengan laki-laki lain)"

Tentu saja Kaisar Kong Hi tidak dapat menerka apa yang terkandung dalam hati Siau Po. Dia hanya tertawa dan berkata:

"Peruntungan Thay hou dan aku memang cukup besar, tapi aku lihat peruntunganmu sendiri juga tidak kecil."

"Sebetulnya hamba tidak mempunyai peruntungan sama sekali. Tapi karena sudah lama mengikuti Sri Baginda, maka hamba kecipratan sedikit peruntungannya," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Orang yang bernama Kui Heng Su itu bergelar "Sin Cian Bu Tek". Apakah ilmunya memang tinggi sekali?" tanyanya.

Sembari tertawa terbahak-bahak, Kaisar Kong Hi mengajukan pertanyaan itu. Dalam pendengaran Siau Po seakan ada petir yang menyambar secara tiba-tiba. Tubuhnya terhuyung-huyung, Dia merasa sepasang lututnya lemas serta tidak bertenaga sama sekali.

"Ini... ini...."

Kaisar Kong Hi tertawa dingin.

"Langit adalah ayah, bumi adalah ibu, merobohkan Ceng, membangkitkan Beng! Wi hiocu, nyalimu ternyata cukup besar, ya?" katanya ketus.

Siau Po merasa dunianya seakan berputar pikirannya menjadi kalut. Yang pertama-tama teringat olehnya adalah mencabut pisau belatinya dari selipan kaos kakinya, tapi tiba-tiba hatinya tergerak pula :

"Dia sudah mengetahui segalanya, Dia bisa mengajukan pernyataan tadi, ibarat dia telah membuka kartu terang-terangan untuk melihat nilai siapa yang lebih besar, ilmunya juga lebih tinggi daripada aku, sekali tusuk belum tentu dapat membunuhnya. Tapi seandainya bisa, aku tetap tidak akan melakukannya!" Karena mendapat pemikiran demikian, dia tidak ragu-ragu lagi, lalu segera berlutut dan berkata:

"Siau Kui Cu menyerah, harap Siau Hian Cu memberikan pengampunan!"

Mendengar kata-kata "Siau Hian Cu" ingatan Kaisar Kong Hi kembali pada masa-masa mereka sering berlatih gulat bersama, Dia menarik nafas panjang dan berkata:

"Selama ini, sungguh pandai kau mengelabui aku!"

Siau Po segera menundukkan kepalanya sampai mencapai tanah.

"Meskipun tubuh hamba terikat dalam perkumpulan Thian Tee hwe, tapi hati hamba sungguh-sungguh berpihak kepada Sri Baginda, Selama ini hamba tidak pernah melakukan hal apapun yang bisa mencelakai diri Sri Baginda," sahutnya cepat.

"Kalau kau mempunyai sedikit saja niat yang kurang baik dalam hati, kau kira kau masih bisa hidup sampai hari ini?" kata Kaisar Kong Hi dengan termangu-mangu.

Siau Po dapat mendengar nada bicaranya yang mulai melunak, cepat-cepat dia menyembah lagi.

"Sri Baginda adalah Niau Seng Hi Tong, kecerdasannya melebihi Cu Kek Liang, hamba boleh diibaratkan kesetiaannya dengan Kwan In Tiong (Kwan Kong)."

Hati Kong Hi terasa pilu.

"Maknya! Mana bisa dibandingkan dengan Cu Kek Liang serta Kwan In Tiong?" Meskipun berpikir demikian, dia tidak mau memberikan tanggapan apa-apa, Kong Hi sadar, kalau saja sikapnya terhadap Siau Po melunak saat ini, bocah ini pasti ngelunjak, untuk selanjutnya pasti sulit lagi mengendalikannya.

Karena itu dia membentak dengan suara keras, "Cepat jelaskan semuanya satu per satu! Kalau ada sepatah kata saja kau mengucapkan kebohongan, aku akan menyuruh orang mencincang tubuhmu seperti daging anjing!"

Ketika mengucapkan kata-katanya yang terakhir, tanpa dapat dipertahankan lagi, ujung bibirnya mengembangkan sedikit senyuman.

Siau Po sedang menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tentu saja dia tidak dapat melihat mimik wajah Kong Hi. Namun mendengar nada suaranya yang keras, cepat-cepat dia membenturkan kepalanya di atas lantai dan menjawab.

"Baik, baik, Sri Baginda telah mengetahui segalanya, mana mungkin hamba berani berbohong?" Siau Po segera menceritakan kisahnya mulai dari hari kepergiannya ke rumah Kong Cin ong untuk membunuh Go Pay lalu dia diringkus oleh orang-orang Thian Tee Hwe, kemudian bagaimana dia diangkat sebagai murid oleh Tan Kin Lam dan dipaksa mereka menjadi hiocu Thian Tee Hwe.

Semuanya diceritakan dengan jelas. Akhirnya dia juga mengungkapkan kisah pertemuannya dengan ketiga orang dari keluarga Kui dan bagaimana dia kalah dalam

pertaruhan main dadu sehingga harus menjelaskan keadaan dalam istana, sekaligus di-ungkapkannya kesulitan yang ditemuinya ketika berusaha mengirimkan surat rahasia kepada Kaisar Kong Hi.

Juga tentang dirinya yang diringkus oleh Kui Ji Nio dan bagaimana dia terpaksa memberi petunjuk kepada ketiga pembunuh gelap itu untuk menyerang tandu selir Cin demi menyelamatkan jiwa kaisarnya, Hanya mengenai kitab Si Cap Ji Cin Keng yang dicurinya, tidak dibocorkan sepatut kata pun, ceritanya sungguh panjang, dan lebih banyak benarnya daripada bohongnya, Boleh dibilang, selama hidup ini, baru pertama kali inilah dia bersikap cukup jujur.

Berulang kali Kaisar Kong Hi menyela ceritanya dengan menanyakan tentang perkumpulan Thian Tee Hwe, Siau Po juga menjawabnya dengan terus terang.

Akhirnya Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya berkali-kali,

"Lima orang terbagi dalam sebuah sanjak, siapa jati diri tidak ada orang yang tahu," katanya.

"Sri Baginda bahkan mengetahui kata sandi itu, tanda pengenalan perkumpulan kami," Pikir Siau Po dalam hati. Maka dia pun segera melanjutkan ucapan raja cilik itu, "Dari sini disebarkan kepada saudara sekalian, agar dapat saling mengetahui di kemudian hari."

"Begitu masuk pintu, persaudaraan pun terjalin Menghadapi hari esok yang terang bersumpah akan bersungguh hati," lanjut Kaisar Kong Hi.

Kalau menurut peraturan dalam Thian Tee Hwe, begitu selesai membaca kata sandi itu, masing-masing orang harus menyebutkan nama, dari bagian mana serta

apa kedudukannya dalam perkumpulan tersebut Tapi Kaisar Kong Hi hanya tersenyum simpul

Sedangkan Siau Po merasa senang sekali.

"Rupanya Sri Baginda juga anggota perkumpulan kami? Entah Sri Baginda dari bagian yang mana? Berapa batang hiokah yang dipasang?"

Bicara sampai di sini, Siau Po baru menyadari kebodohnya sendiri Kong Hi adalah seorang kaisar Bangsa Tatcu, mana mungkin ada niat membangkitkan kembali kerajaan Beng? "Pukul mulutmu yang lancang! Pukul mulutmu yang lancang!" serunya sembari menampar mulutnya sendiri perlahan-lahan.

Kaisar Kong Hi berdiri Di atas undakan tangga batu, dia berjalan mondar-mandir.

"Kedudukan yang kau jabat sekarang ini merupakan kedudukan Bangsa Boan kami, nasi yang kau makan juga berasal dari Bangsa Boan kami, tapi rupanya hatimu setiap saat justru memikirkan bagaimana caranya membangkitkan kembali kerajaan Beng.

Kalau tidak mengingat jasa-jasa yang telah kau dirikan, biar batok kepalamu ada seratus, dipenggal semuanya juga masih belum cukup menebus dosamu!" kata Kaisar Kong Hi.

"Betul, betul!" sahut Siau Po. "Jiwa Sri Baginda memang lapang sekali sehingga batok kepala hamba dapat dipertahankan sampai hari ini. Hamba akan mengundurkan diri dari perkumpulan secepatnya, Biar bagaimana pun, hamba tidak sudi lagi menjadi hiocu Thian Tee Hwe, Mulai sekarang tidak ada lagi istilah merobohkan Ceng membangkitkan Beng, khusus menjatuhkan Beng membangun kerajaan Ceng!"

Diam-diam Kaisar Kong Hi merasa geli.

"Kerajaan Ceng kami yang besar toh belum runtuh, mengapa harus dibangkitkan? Dasar tukang mengoceh yang tidak-tidak!" katanya dengan suara keras.

"Betul, betul! Hamba mendoakan kerajaan kita akan berjaya sampai laksana tahun, pokoknya apabila Sri Baginda menyuruh hamba membangkitkan apa saja atau meruntuhkan apa pun, hamba tidak akan menolaknya," sahut Siau Po.

"Bagus!" kata Kaisar Kong Hi sepatah demi sepatah dengan suara dalam, "Aku ingin kau memberontak dan meruntuhkan perkumpulan Thian Tee hwe."

"Baik, baik!" sahut Siau Po. Diam-diam dia mengeluh dalam hati, Tanpa terasa mimik wajahnya menunjukkan perasaan serba salah.

"Mulutmu memang manis sekali, Sedikit-sedikit kau menyatakan kesetiaanmu kepadaku, tapi benar atau tidaknya, siapa yang tahu?" kata Kaisar Kong Hi.

"Seratus persen benar!" sahut Siau Po. "Boleh disamakan dengan emas murni!"

"Diam-diam aku sudah menyelidikmu. Untung saja selama ini kau belum pernah mengambil tindakan yang merugikan diriku, sebaiknya kau dengar anjuranku, basmilah perkumpulan Thian Tee Hwe, babat habis sampai ke akar-akarnya! Bunuh bersih semua anggotanya! Dengan demikian kau telah menebus kesalahanmu sebagai mata-mata di kerajaan ini.

Kemungkinan aku malah bisa menaikkan pangkatmu dan memberikan berbagai hadiah kepadamu. Tapi, apabila kau masih berlaku licik serta mencari keuntungan

di sana-sini, hm... hm... jangan kira aku tidak sanggup membunuh seorang Wi hiocu dari Thian Tee Hwe!"

Begitu terkejutnya hati Siau Po sampai keringat dingin bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

"Betul, betul.... Apabila Sri Baginda ingin membunuh hamba, mudahnya seperti menginjak seekor semut. Tapi, tapi Sri Bagindakan Niau Seng Hi Tong, tidak mungkin membunuh menteri yang setia."

"Memangnya kau menteri yang setia? Kau pantas disebut menteri licik yang tidak tahu malu!" bentak Kaisar Kong Hi.

"Sri Baginda cerdas sekali, Hamba memang telah mengelabui Sri Baginda, Ada beberapa urusan yang tidak hamba katakan dengan jujur Tapi hamba sama sekali bukan menteri licik atau tidak tahu malu," sahut Siau Po. <http://kangzusi.com>

"Baiklah. Mungkin kau bukan menteri yang licik, Namun bagaimana pun, kau seorang bocah yang mata keranjang!" kata Kaisar Kong Hi.

Mendengar kata-kata si raja cilik, Siau Po dapat mendengar nadanya yang mulai melunak, maka hatinya merasa agak lega.

"Mata keranjang kan tidak apa-apa, yang penting bisa mendirikan jasa demi Sri Baginda," sahutnya.

Kaisar Kong Hi mengembangkan seutas senyuman tipis.

"Huh! Kau memang selalu memuji-muji diri sendiri sebagai orang baik, Begini saja, sekarang kau pimpin sepasukan tentara untuk membasmi Thian Tee Hwe, Bhok onghu dan ketiga orang dari keluarga Kui itu! Bawa

batok kepala semua orang itu ke mari! Pokoknya, kalau ada satu orang saja yang sampai lolos, aku akan menyuruh orang untuk mengutungkan sebelah lenganmu, Kalau empat orang yang lolos, aku akan mengutungkan kedua lengan dan kedua kakimu. Coba kau pikir sendiri, seandainya lima orang saja yang lolos, entah apamu lagi yang harus dikutungkan?"

Siau Po menunjukkan wajah yang murung.

"Ini... ini.... Mungkin hamba harus menjadi thay-kam yang sebenarnya."

Tanpa tertahan lagi, Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Maknya! Memang kau paling mengkalkulasikan untung rugi dirimu sendiri!" makinya.

"Kalau Sri Baginda mengutungkan kedua kaki dan tanganku ini, hamba toh sembilan puluh persen tidak dapat hidup lagi, Dtkutungkan atau tidaknya batang leher hamba ini tidak ada bedanya lagi," sahut Siau Po sembari berkata dalam hati, "Tentang Bhok onghu saja sudah diketahuinya, sumber beritanya benar-benar hebat"

Kaisar Kong Hi mengulurkan tangannya ke dalam saku, Dikeluarkannya sehelai kertas lalu dibacanya dengan suara lantang.

"Cong tocu dari perkumpulan Thian Tee Hwe ialah Tan Kin Lam. Hiocu dari Ceng Bok Tong bernama Wi Siau Po. Di bawah pimpinan Wi hiocu ada anggota-anggota yang bernama Ci Thian Coan, Hian Ceng tojin, Cian Lao pan, Kho Gan Ciau, Hong Ci Tiong dan lain-lain, sedangkan tokoh-tokoh dari Bhok onghu terdiri dari Bhok Kiam Seng, Liu Tay Hong, Gouw Lip Sin dan lain-

lain, Ketiga pembunuh gelap yang menyelinap ke dalam istana terdiri dari Kui Heng Su, istrinya Kui Ji Nio dan putranya Kui Tiong, Satu, dua tiga, empat, lima, enam, semuanya ada empat puluh tiga orang, Kalau dikurangi namamu, jumlahnya masih ada empat puluh dua orang," katanya.

Siau Po segera menjatuhkan diri untuk berlutut dan menyembah sebanyak dua kali.

"Sri Baginda, meskipun orang-orang ini mempunyai niat untuk menghancurkan kerajaan kita, serta membangkitkan kerajaan Beng, tapi baik usahanya untuk memberontak maupun membangun kembali kerajaan lama toh tidak terwujud, Biarlah hamba bicara dengan mereka bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang dapat mengelabui Sri Baginda, Pernah Sri Baginda mengatakan bahwa kerajaan Ceng kita yang besar akan berjaya selama laksana tahun, apa yang dikatakan beliau pasti tidak salah, Lebih baik mereka memadamkan impian kosong itu dan membubarkan perkumpulan mereka saja."

Kaisar Kong Hi menepuk meja keras-keras, kemudian berkata dengan nada tajam.

"Rupanya kau sendiri rela mengorbankan nyawamu dan tetap tidak bersedia menangkap para pemberontak itu, bukan?"

Siau Po berpikir dalam hati.

"Bagi orang yang berkecimpung dalam dunia kangouw, yang penting adalah kegagahan. Apabila aku menangkap suhu dan saudara-saudara yang lainnya, Sri Baginda pasti akan memenggal kepala mereka. Dengan demikian, aku telah menjual atau mengkhianati

sahabatku sendiri. Aku tidak ubahnya dengan Gouw Sam Kui! Aih, Siau Po, Siau Po! Waktu itu mengapa kau tidak menyamar menjadi orang lain, tapi justru menyamar sebagai Siau Kui Cu?

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 80

Siau Kui Cu, Siau Kui Cu, bukankah sama saja anak si Gouw Sam Kui? Lebih baik jabatan ini kulepas saja dan segera mencari jalan untuk memberitahukan hal ini kepada suhu sekalian agar mereka dapat menggelinding jauh-jauh!"

Kaisar Kong Hi melihat Siau Po tidak memberikan jawaban, hatinya semakin gusar.

"Bagaimana? Apakah kau tidak sadar bahwa kau sendiri telah melakukan kesalahan besar? Bukankah aku sudah memberi kesempatan kepadamu untuk memulai semuanya dari awal dan menyuruhmu agar menebus kesalahanmu dengan mendirikan jasa tapi kau masih berharap untuk mengadakan penawaran denganku?" bentaknya dengan suara bengis.

"Sri Baginda, mereka ingin mencelakai engkau, Hamba mempertaruhkan nyawa untuk mencegah mereka, Biar bagaimana hamba masih mementingkan Sri Baginda, ini namanya solider, sekarang Sri Baginda meminta hamba menangkap mereka. Keadaan hamba benar-benar terjepit di tengah-tengah, Sulit rasanya jadi orang yang baik, maka terpaksa hamba meminta pertimbangan Sri Baginda dan memohon rasa solider dari Sri Baginda," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi marah sekali.

"Hatimu berpikah kepada para pemberontak. Kau tidak sudi menuruti apa yang kukatakan. Dengan demikian, tidak ubahnya kau tidak menghormati aku. Buat apa aku bicara soal solider denganmu?" Kong Hi mengatur pernafasannya sejenak, kemudian baru melanjutkan kembali kata-katanya, "Kau pernah menyelamatkan jiwaku, pernah menyelamatkan hu ong bahkan menyelamatkan Thay hou. Hari ini, apabila aku membunuhmu begitu saja, tentu hatimu merasa tidak puas, Pasti kau akan mengatakan bahwa aku kurang solider terhadapmu, bukan?"

Sampai detik ini, Siau Po terpaksa mengeraskan hatinya dengan berkata:

"Betul, dulu Sri Baginda pernah mengatakan, seandainya hamba berbuat kesalahan Sri Baginda akan mengampuni jiwa hamba. Ucapan yang keluar dari mulut seorang kaisar ibarat emas murni, Apa yang sudah diucapkan tidak bisa diingkari lagi," sahutnya.

"Bagus, rupanya sejak awal kau sudah memperhitungkan segalanya, Kau sudah menanamkan menterimu yang terkuat di arena percaturan kita, Hm! Kau benar-benar culas!" kata Kaisar Kong Hi.

Siau Po tidak tahu apa artinya "culas", tapi dia dapat memastikan bahwa artinya pasti bukan pujian. Sejak mengenal si raja cilik sampai sekarang ini, Siau Po tidak pernah melihatnya dalam keadaan demikian gusar.

"Tampaknya batok kepalaku ini seakan sudah terpenggal setengahnya, Aku toh tahu sifat si raja cilik, percuma mengemis kepadanya, Lebih baik membahas

kebenaran serta mencari alasan yang tepat." pikirnya dalam hati.

Karena itu dia berkata:

"Hamba pernah menyembah Sri Baginda sebagai guru, Sri Baginda sendiri sudah menyetujuinya, sedangkan Tan Kin Lam juga guru hamba. Kalau hamba berniat mencelakai Sri Baginda, hambalah si murid murtad, seandainya hamba mencelakai guru yang satu itu, hamba juga pantas disebut murid murtad, Lagipula.... Lagipula... kalau Sri Baginda memenggal kepala hamba, tentunya mudah dan bisa saja, Tapi apabila seorang guru memenggal kepala muridnya sendiri, rasanya sejak dulu kok belum pernah terdengar..."

Diam-diam Kaisar Kong Hi berpikir: "Urusan mengangkatnya sebagai murid, memang aku pernah menjanjikannya, Anak ini terlalu dimanja selama ini sehingga kepalanya jadi besar. Berani-beraninya dia membandingkan aku dengan kepala pemberontak dari Thian Tee Hwe! Benar-benar gila!" Baru dia berpikir sampai di sini, tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara bentakan dan benturan senjata berbunyi Trang! Ting! Trang! Ting! dari kejauhan.

Siau Po langsung melonjak bangun, "Tampaknya ada pembunuh gelap lagi, Suhu, Harap kau duduk diam-diam, biar muridmu yang menghalangi di depan!" katanya,

Kaisar Kong Hi mendengus satu kali, "Biarpun bocah ini banyak tipu muslihatnya, tapi kesetiaannya kepadaku memang tidak bisa diragukan!" katanya dalam hati, "Mulai sekarang kau tidak boleh memanggil aku suhu lagi, Kau tidak mematuhi peraturan partai ini, karenanya kau sudah kupecat sebagai murid!"

Ketika mengatakan ini, diam-diam kaisar Kong Hi merasa geli sendiri, Terdengar suara langkah kaki yang riuh, beberapa orang telah menghambur ke depan ruangan pendopo tersebut dan berhenti di sana. Siau Po sendiri segera berlari menuju pintu dan memasang palangnya dengan benar. Urusan ini menyangkut keselamatan jiwa, maka gerakannya benar-benar cepat. Dia tidak berani lamban sedikit pun.

"Siapa?" bentaknya.

Dari luar pintu terdengar suara sahutan.

"Lapor Sri Baginda! Di dalam istana telah kedatangan tiga orang pembunuh gelap, sekarang mereka sudah dikepung rapat oleh para siwi, sebentar lagi pasti bisa diatasi."

"Ternyata ketiga orang dari keluarga Kui itu tidak sanggup meloloskan diri juga!" pikir Siau Po dalam hati.

"Sri Baginda sudah tahu. Segera tambah seratus siwi untuk menjaga di depan pendopo Yang Sim Tian. Di atas genteng juga harus ada tiga puluh orang siwi yang menjaga!" sahut Siau Po.

Para siwi yang menjaga di depan pintu segera mengiakan dan melaksanakan perintahnya.

"Pikirannya benar-benar panjang, Tempo hari ketika menemui bahaya di Ngo Tay San, si rahib wanita berbaju putih justru masuk dari atap rumah. Saat itu benar-benar tidak ada persiapan sama sekali. Untung saja bocah ini menghadang di depanku dengan menerima satu kali tikaman pedangnya dan tanpa memperdulikan keselamatan jiwanya sendiri." pikir Kaisar Kong Hi.

Sejenak kemudian, suara benturan senjata sudah mulai berkurang, tapi hanya berlangsung sesaat, sebab suara jeritan manusia dan benturan senjata malah semakin gencar. Kaisar Kong Hi mengerutkan keningnya.

"Baru tiga orang pembunuh gelap saja tidak sanggup diringkus! Bagaimana kalau yang datang tiga ratus atau tiga ribu orang pembunuh gelap?" gerutunya kesal.

"Sri Baginda jangan gusar! Orang yang ilmunya setinggi Kui Heng Su bertiga, jumlahnya tidak banyak, Di dalam dunia mungkin tidak lebih dari lima orang," sahut Siau Po.

Sesaat kemudian, terdengar suara bentakan yang halus diiringi dengan langkah kaki sejumlah manusia, Rupanya para Wi Su dan Siwi sudah mengelilingi seluruh pendopo tersebut. Dan sejumlah penjaga lainnya mendekam di sekeliling atap pendopo itu.

Tidak ada satu pun yang berani berdiri di tengah-tengah genteng, Karena mereka tahu kaisar mereka sedang berada di dalam, apabila berdiri di tengah-tengah genteng dapat dianggap tidak sopan sebab sama saja berdiri di atas kepala kaisarnya.

Kaisar Kong Hi tahu di sekitar pendopo itu paling tidak sudah dijaga ketat oleh sekurangnya lima ratusan tentara, penjagaan yang demikian ketat tentu tidak mudah diterobos, karenanya dia juga tidak begitu mengkhawatirkan ketiga pembunuh gelap itu lagi.

"Coba kau lihat, apa ini?" katanya sembari mengeluarkan lagi sehelai kertas lalu dibentangkannya di atas meja.

Siau Po berjalan mendekati. Rupanya gambar sebuah peta, Di tengah-tengahnya terdapat gambar sebuah

gedung besar, depannya ada dua buah patung singa yang bertengger di bagian kiri dan kanan. Kalau dilihat sekilas, mirip gedung tempat tinggalnya.

Di sekitar gedung besar itu berjajar belasan meriam besar, Moncongnya tertuju ke arah gedung itu. Ketika dia memperhatikan dengan seksama, rasanya semakin mirip gedung tempat tinggalnya.

"Apakah kau mengenali gedung besar ini?" tanya Kaisar Kong Hi.

"Rasanya mirip dengan kandang anjing tempat tinggal hamba," sahut Siau Po.

"Bagus kalau kau mengenalinya," kata Kaisar Kong Hi yang kemudian menunjuk kepada empat huruf besar yang tergantung di depan pintu gedung, "Tentunya kau juga tahu tulisan Tiong Yong Pak Hu ini, bukan?"

Siau Po mendengar bahwa yang terlihat dalam gambar itu memang rumahnya, hatinya terkejut setengah mati, Keringat dingin langsung saja membasahi sekujur tubuhnya. Kalau ditilik dari gambar itu, sekitar rumahnya telah disediakan belasan meriam besar, Tampaknya urusan ini mulai gawat.

Dia pernah melihat kedua orang asing meledakkan sebuah meriam, suaranya seperti letusan gunung berapi, asap mengepul sampai tinggi dan bebatuan yang terkena sasaran jadi hancur tidak karuan.

Benar-benar dahsyat sekali! Meskipun dia mengenakan seratus helai baju mustika, tetap saja tubuhnya akan berubah menjadi daging cincang dalam sekejap mata, Membayangkan hebatnya meriam itu saja, tubuh Siau Po sudah menggigil.

Perlahan-lahan Kaisar Kong Hi berkata kembali.

"Malam ini, orang-orang dari perkumpulan Thian Te hwe, orang-orang dari Bhok onghu di Inlam, ketiga pembunuh gelap dari keluarga Kui, Hoa San Pai serta kepala pemberontak dari Ong Ok San dan sekalian kaki tangannya akan berkumpul di rumahmu.

Pada saat ini, kedua belas meriamku itu sudah diletakkan di sekitar rumahmu, Tentu saja semuanya sudah terisi. Asal penutupnya dibuka, moncongnya diarahkan dengan tepat dan Blam! Rasanya tidak ada seorang pun yang selamat. Taruh kata, ada yang tidak mati oleh ledakan, mereka juga tidak mungkin meloloskan diri, puluhan pasukan berkuda yang bersiap sedia di depan rumahmu itu, pasti bukan hanya tahu mengisi perut saja.

Tentunya tadi kau sudah bertemu dengan pemimpin pasukan terdepan, bukan? Sekarang dia sedang menyiapkan pasukannya, Selama ini, para tentara garis depan yang dipimpinnya kurang akur dengan kau, bukan? Mungkinkah mereka mau melepaskan kau begitu saja?"

"Semuanya sudah diketahui oleh Sri Baginda," ujar Siau Po dengan suara bergetar "Sekarang Sri Baginda bersedia berkata terus terang, sama artinya telah mengampuni selebar nyawa hamba, Kalau dulu hamba mempunyai sedikit jasa, maka hari ini sudah dibayar impas oleh Sri Baginda, tidak tersisa sedikit pun juga."

Kaisar Kong Hi mengembangkan seulas senyuman.

"Bagus kalau kau mengerti. ibarat kita bermain kartu, permulaan kau sudah memenangkan uang yang cukup banyak, tapi di tengah-tengah kau kalah sampai ludes

oleh aku. Apa yang pernah kau menangkan pertamanya seperti dimuntahkan sekaligus. Sejak ini kedudukan kita seri. Kalau kita masih mau main, maka kita harus mulai dari awal lagi."

Siau Po menghembuskan nafas panjang.

"Terima kasih atas kasih sayang Sri Baginda! Mulai sekarang hamba hanya memusatkan perhatian untuk bekerja bagi Sri Baginda, jangan kata baru Thian Tee Hwe, meskipun hiocu dari Thian Kiu Hwe sekalipun, hamba tidak akan menjatunya lagi."

Meskipun mulutnya berkata demikian tapi diam-diam hatinya merasa cemas, "Suhu dan saudara-saudara yang lainnya sudah berjanji untuk bertemu di tempatku malam ini. Entah dengan cara apa aku dapat mencegah kepergian mereka," Lalu dia berkata lagi, "Sri Baginda menyuruh hamba meringkus rombongan para pemberontak itu, padahal sebelumnya Sri Baginda sudah mengadakan persiapan yang matang, Hamba benar-benar seperti "katak yang entah di dalam apa".

Tiba-tiba terdengar seruan dari depan pintu.

"Lapor Sri Baginda! Para penyerang gelap sudah tertangkap!"

Wajah Kaisar Kong Hi langsung berubah berseri-seri.

"Bawa masuk!" serunya.

"Baik!" sahut Siau Po yang segera membalikkan tubuhnya dan membuka palang pintu.

Puluhan Wi Su menggiring ketiga orang dari keluarga Kui masuk ke dalam ruangan pendopo.

"Menghadap Sri Baginda, berlutut!" seru mereka serentak sambil menjatuhkan diri berlutut di atas lantai.

Tubuh Kui Heng Su, Kui Ji Nio maupun Kui Tiong penuh dengan bercak darah, Terlihat luka di sana-sini, tapi mereka tetap berdiri dengan tegak.

Ketiga orang itu terikat oleh tali yang kuat, Beberapa siwi mencekal tangan mereka dengan keras.

Pemimpin wisu itu berteriak sekali lagi. "Berlutut! Berlutut!"

Namun ketiga orang dari keluarga Kui itu tidak menggubrisnya, Terdengar suara tik! tik! tik! di atas lantai. Darah yang mengalir dari ketiga orang keluarga Kui serta sebagian para wisu yang terluka masih terus menetes jatuh, Kui Ji Nio menatap Siau Po dengan mata mendelik marah.

"Pengkhianat cilik! Kau... kau memang busuk!" teriaknya.

Melihat keadaan ketiga orang itu yang demikian mengenaskan hati Siau Po terasa sedih juga, Karena itu dia membiarkan dirinya dimaki-maki oleh si nenek tua itu, tidak seperti biasanya, mulutnya tidak menyahut sepatuh kata pun.

Kong Hi mengganggu kepala berkali-kali.

"Sin Cian Bu Tek Kui Heng Su, ternyata hanya seorang kakek tua yang demikian mengenaskan! Berapa jumlah orang kita yang terluka atau mati?"

"Para penjahat ini benar-benar telengas, Dari para wisu yang ikut bergerak hari ini, yang mati berjumlah tiga puluh orang lebih, sedangkan yang terluka tidak kurang dari empat puluh orang," sahut pemimpin pasukan itu.

Kaisar Kong Hi mendengus dingin, Dia mengibas-ngibaskan tangannya. Dalam hati dia justeru memuji kehebatan ketiga pembunuh gelap tersebut.

Pemimpin pasukan itu menyuruh anak buahnya menggiring ketiga penyerang gelap itu ke luar.

Tiba-tiba Kui Heng Su menggeram kuat-kuat, mengerahkan tenaga dalamnya. Lengan kanannya menyikut salah seorang wisu yang mencekalnya sehingga orang itu menjerit kesakitan. Tubuhnya terpentak ke belakang, kepalanya tepat membentur tembok dan pecah seketika, jangan ditanyakan lagi soal nyawanya.

Sementara itu, tangan Kui Heng Su dengan gerakan cepat mencengkeram tali yang mengikat tubuh Kui Tong. Sekali lagi dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk membetot tali tersebut sehingga putus seketika. Lalu dia menarik tubuh si laki-laki penyakitan itu.

"Anakku, lekas lari! Ayah dan ibu akan menyusul sebentar lagi!" katanya.

Tanpa menunda waktu lagi dia melemparkan tubuh anaknya, Dalam sekajap mata Kui Tiong sudah terbang melayang melalui pintu pendopo tersebut. Dalam waktu yang bersamaan, Kui Heng Su dan istrinya menerjang ke depan untuk menyerang Kaisar Kong Hi.

Siau Po yang melihat perubahan itu, merasa terkejut sekali, Tanpa berpikir panjang dia menghambur ke depan dan memeluk tubuh Kaisar Kong Hi, keduanya menggelinding ke kolong meja, punggungnya sendiri menghadap ke luar untuk melindungi si raja cilik, Terdengar suara plak, plak dua kali, Beberapa orang

wisu menerjang ke depan untuk mengangkat Siau Po serta Kaisar Kong Hi.

Ketika pandangan matanya terpusat pada pasangan suami istri Kui Heng Su, tampak kedua orang itu sudah rebah di antara genangan darah, Tampaknya nyawa mereka pun sudah melayang.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Kui Heng Su telah membunuh serta melukai puluhan wisu, Dirinya sendiri sudah terluka parah, Tapi dia masih mengerahkan tenaganya untuk melepaskan tali yang membelenggu tubuh anaknya serta melemparkannya ke luar.

Baik dirinya maupun diri istrinya masih terikat oleh tali, Mereka tidak mempunyai tenaga lagi untuk melepaskan tali yang membelenggu mereka sendiri. Mana lagi mereka mengerahkan sisa tenaga untuk menerjang kepada Kaisar Kong Hi. Tapi sayangnya tenaga mereka sudah terkuras habis.

Keadaan mereka ibarat lampu yang kehabisan minyak, Dalam keadaan masih melayang di tengah udara, mereka terpaksa menerima belasan tikaman pedang para wisu. Darah pun berhamburan ke mana-mana, tubuh mereka tertumpas di atas tanah lalu tidak berkutik lagi.

Perasaan Kaisar Kong Hi yang terkejut sudah dapat ditenangkan kembali. Sembari mengerutkan keningnya dia membentak.

"Seret ke luar! Seret ke luar!"

Beberapa wisu segera mengiakan. Baru saja mereka hendak menggotong kedua mayat itu, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat di depan pintu, seseorang

menerjang masuk, Gerakan tubuhnya sungguh cepat, Dia langsung menubruk mayat Kui Heng Su dan Kui Ji Nio.

"Mak! Bapak!" teriaknya.

Ternyata dialah Kui Tiong. Beberapa orang wisu mengayunkan golok serta pedang mereka. Kui Tiong tidak menghindar sama sekali. Belasan senjata tajam menghunjam tubuhnya, Terdengar dia berkata dengan nafas tersengal-sengal.

"Mak! Bapak! Mengapa kalian tidak menemani aku? Tanpa kalian aku tidak tahu jalan...." Terdengar suara batuknya sebanyak dua kali, kemudian tubuhnya pun bergetar sekali. Kepalanya menunduk, jiwanya telah melayang menyusul kedua orang tuanya.

Selama hidupnya, Kui Tiong tidak pernah terpisah sedikit pun dari kedua orang tuanya. Urusan apa pun selalu diselesaikan oleh ayah dan ibunya, Dari mengganti pakaian sampai makan pun masih diurus kedua orang itu.

Tiba-tiba tadi dia disuruh meninggalkan kedua orang tuanya, Tentu saja hati Kui Tiong jadi bingung, Meskipun dia sudah berhasil meloloskan diri dari pendopo Yang Sim Tian, tapi akhirnya dia toh kembali lagi untuk menemani kedua orang tuanya.

Congkoan para siwi, yakni To Lung menghambur masuk ke dalam pendopo, Sembari berlutut dia berkata:

"Lapor Sri Baginda, para pembunuh gelap... sudah berhasil dibasmi." Tiba-tiba dia melihat darah berceceran di mana-mana, rasa takutnya timbul seketika, Cepat-cepat dia menyembah dan melanjutkan kembali "Para

pembunuh gelap itu telah mengejutkan Sri Baginda, Hamba patut mendapat hukuman mati!"

Barusan Kaisar Kong Hi ditomplok oleh Siau Po sehingga menggelinding ke kolong meja. sebetulnya peristiwa itu merendahkan derajatnya dan membuatnya malu. Namun bagaimana pun Siau Po telah menempuh bahaya besar untuk melindunginya. Kesetiaannya memang tidak perlu diragukan lagi, Maka dia berkata kepada To Lung.

"Di luar ada orang yang ingin mencelakai Siau Po, kau harus melindunginya baik-baik. Tidak boleh berpisah darinya satu jengkal pun. Terlebih-lebih tidak boleh mengijinkan dia keluar dari istana ini. Besok lagi, kau kembali lagi untuk mendengar keputusanku!"

"Baik! Hamba akan melindunginya sekuat tenaga," sahut To Lung cepat.

Diam-diam Siau Po mengeluh.

"Malam ini si raja cilik ingin menembakkan meriam kepada orang-orang kami. Dia takut aku memberikan laporan terlebih dahulu sehingga para anggota Thian Te Hwe sudah mengadakan persiapan. Karena itulah dia menyuruh To Lung menjagaku," pikirnya.

Kaisar Kong Hi berjalan menuju pintu pendopo, Hatinya berpikir :

"Bocah ini licik serta banyak akal muslihatnya. Kemungkinan orang kaisar seperti To Lung bukan tandingannya." Dia segera menolehkan kepalanya seraya berkata: "To Lung, kau harus menyuruh anak buahmu untuk menjaga Siau Po baik-baik. jangan biarkan dia berbicara dengan siapa pun atau pun menyuruh orang membawa apa-apa ke luar istana,

Pokoknya keadaan sedang gawat, anggap saja dia seorang pemberontak yang harus diawasi."

"Baik! Budi Sri Baginda terhadap bawahannya besar sekali," sahut To Lung, Dia mengira Kaisar Kong Hi demikian sayangnya kepada Siau Po sehingga tidak bersedia membiarkan para pembunuh gelap dari luar mencelakai bocah itu.

"Budi Sri Baginda memang besar sekali. Biarpun seluruh tubuh hamba hancur lebur, kemungkinan sulit membalasnya," kata Siau Po. Dia sadar bahwa kaisar Kong Hi berkata demikian, ialah demi menjaga gengsinya, Mungkin dia masih ingin memanfaatkan dirinya di kemudian hari.

Kaisar Kong Hi mengembangkan seulas senyuman tipis.

"Kali ini engkau menang lagi, Besok kita mulai dengan permainan baru, Ingat, mangkok emasmu itu harus dijaga baik-baik. jangan sampai pecah" katanya, Dia pun meneruskan langkah kakinya.

Ucapannya yang belakangan, tentu hanya Siau Po sendiri yang mengerti. Barusan dia melindungi Kaisar Kong Hi, artinya dia telah mendirikan jasa lagi.

Malam ini, setelah guru dan saudara-saudara lainnya dari Thian Te Hwe terbunuh, tenaganya akan dipekerjakan lagi, Di atas mangkok emasnya terukir empat huruf, yakni "Kong Tiong Te Kok" (Setia terhadap negara dengan segenap jiwa raga).

Kong Hi ingin dia setia terhadapnya dengan tulus, hatinya tidak boleh bercabang dua.

Siau Po membayangkan tubuh gurunya serta saudaranya yang lain hancur lebur oleh ledakan meriam, meskipun kelak pangkatnya akan bertambah tinggi, mungkinkah dia hidup dengan damai?

"Apabila seseorang tidak membela kepentingan teman atau pun kaumnya, bukankah pantas disebut si raja telur busuk atau anak si kura-kura?" pikirnya.

Kemudian dia merenung, "Sumber berita Sri Baginda hebat sekali Entah kura-kura mana yang menjadi mata-matanya? Pagi ini ketika pertama-tama bertemu dengan si raja cilik, sikapnya baik sekali, Dia malah mengatakan bahwa suatu hari dia akan mengutus aku menempur Gouw Sam Kui, kemudian mengangkat aku menjadi Peng Si Ong.

Pada saat itu si raja cilik pasti belum mengetahui urusan Wi hiocu dari Thian Te Hwe. Dia mendapat berita ketika aku menggiring si moler tua ke istana Cu Leng Kiong, Entah anjing mana yang memberitahukannya? Hm! Kemungkinan orang dari Bhok onghu, Kalau tidak salah seorang kaki tangan Suto Peng dari Ong Ok San. Kalau bukan, mengapa urusan aku mencuri kitab Si Cap Ji Cin Keng serta urusan aku menjadi Pek Liong Su di dalam partai Sin Liong Kau kok tidak diketahui oleh si raja cilik?"

To Lung melihat wajah Siau Po yang bermuram durja. semangatnya seakan menguap entah ke mana, Dia segera tersenyum dan berkata:

"Saudara Wi, Sri Baginda demikian menyayanginya. Entah di kehidupan yang lalu, berapa banyak kebaikan yang telah kau perbuat? Di dalam istana ini terdapat sekian banyaknya menteri, pembesar tinggi bahkan masih ada sanak jauhnya, tapi Sri Baginda belum pernah

menyuruh sejumlah wisu atau siwi untuk memberikan perlindungan kepada mereka.

Banyak orang yang mengatakan, belum mencapai umur dua puluh nanti, saudara Wi pasti sudah diangkat menjadi raja muda, Tampaknya ucapan ini ada benarnya, Kau tidak perlu khawatir Asal kau tidak meninggalkan istana, meskipun jumlah pembunuh gelap itu ada ratusan orang, mereka pasti tidak bisa menyentuh seujung rambutmu!"

Siau Po hanya bisa tertawa getir.

"Budi besar Sri Baginda, tingginya seperti langit, tebalnya ibarat bumi, Kita yang mengabdikan kepadanya hanya dapat membalas budi beliau dengan kesetiaan penuh," sahutnya.

Dia melihat sekelilingnya penuh dengan para penjaga, Tampaknya bukan hal yang mudah bila dia ingin memberikan laporan kepada pihak Thian Te Hwe. Dalam hati dia berpikir.

"Raja muda apaan? Lohu tidak memikirkannya lagi. Lebih baik pantatku ditendang oleh si raja cilik sambil dia membentak: "Mengelindungi jauh-jauh dari sini, mulai sekarang aku tidak mau melihat mukamu lagi!", perlindungan seperti ini benar-benar meminta jiwa lohu!"

"Saudara Wi, Sri Baginda berpesan bahwa kau tidak boleh ke mana-mana. Menurutmu, apakah sebaiknya kita pergi ke tempat tinggalmu yang dulu atau ke ruangan tempat berkumpulnya para siwi sehingga kami bisa menemanimu bermain judi?" tanya To Lung.

Tiba-tiba pikiran Siau Po tergerak. Dia segera berkata:

"Oh ya. aku baru ingat Thay Hou meminta aku menyelesaikan suatu urusan yang penting sekali, Harap To toako menemani aku!"

To Lung menunjukkan sikap serba salah, "Perintah yang diturunkan oleh Thay Hou tentu harus dilaksanakan secepatnya, Tapi... tapi Sri Baginda telah berpesan wanti-wanti bahwa saudara Wi tidak boleh meninggalkan istana ini sedikit pun," katanya.

Siau Po tertawa.

"Urusannya di dalam istana ini juga. To toako tidak perlu khawatir"

Hati To Lung jadi lega seketika, Sembari tertawa dia berkata:

"Asal tidak meninggalkan istana maka tidak ada larangannya."

Siau Po segera menyuruh beberapa orang siwi untuk membawa tandu yang berisi mayat Mao Tung Cu dan Siau Tau to ke gedung pembakaran Sin Bu bun yang ada di sebelah barat.

"Siapa saja yang berani membuka tirai tandu itu, Thay Hou telah menurunkan titah untuk memenggal kepalanya saat itu juga," katanya.

Persoalan tandu selir Cin yang diserang oleh pembunuh gelap sudah diketahui oleh To Lung dan para siwi atau pun wisu di istana, Meskipun mereka tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya, tapi mereka dapat merasa tentunya sesuatu urusan yang menyangkut diri Thay Hou dan tidak boleh diketahui oleh umum.

Hati mereka memang sedang meresahkan hal ini. Begitu mendengar perintah Siau Po bahwa tandu berikut

isinya harus dibakar, hati mereka menjadi lega, Seakan sebuah bencana besar telah dibuang jauh-jauh.

Siau Po dan To Lung pun mengiringi tandu yang digotong ke tempat pembakaran, sepanjang jalan, darah masih menetes terus dari dalam tandu, Mengenai siapa orang yang terbunuh dalam tandu tersebut, tentu saja tidak ada yang berani menanyakannya, Begitu sampai di tempat pembakaran, tandu itu segera diletakkan di tengah-tengah.

Beberapa orang siwi mengambil timbunan kayu kering dan ditumpuknya di sekitar tandu, Setelah disiram dengan minyak tanah, api pun disulut Dalam sekejap mata tampak cahaya merah berkobar sampai tinggi.

Siau Po memungut sebatang ranting kayu, Di antara abu pembakaran ia melukiskan seekor burung kecil, Kemudian kayu itu dirapatkan dengan kedua telapak tangannya seraya mulutnya bergerak-gerak.

"Siau Tau To dan Nenek sihir, di dalam dunia yang fana ini kalian tidak berjodoh menjadi suami istri, Tapi di alam baka kalian dapat menjadi suami istri yang abadi. Ketiga orang dari keluarga Kui yang membunuh kalian, sekarang pun sudah mati, Kalian melangkah dengan kaki depan, mereka menyusul dengan kaki belakang, seandainya kalian bertemu di jembatan perbatasan antara dunia manusia dan setan, aku harap kalian bisa bersahabat dengan rukun," Doanya dalam hati.

To Lung melihat mulutnya berkumat kamit, dia mengira Siau Po sedang bersembahyang agar arwah yang mati di dalam tandu dapat tentram di alam baka, Kemudian Siau Po juga menancapkan ranting kayu yang digenggamnya dekat tempat pembakaran tersebut. Kalau dilihat sepiintas lalu, memang mirip sebatang hio, tapi

siapa yang menyangka bahwa itulah tanda rahasia yang disepakatinya bersama To Hong Eng apabila mereka ingin bertemu.

Tidak lama kemudian, tandu berikut mayat di dalamnya telah terbakar menjadi abu. Siau Po kembali ke tempat tinggalnya dulu, Sebelumnya, memang sudah ada seorang thay-kam yang membersihkannya kemudian mengantarkan sepoci teh hangat ke kamarnya itu. Siau Po minta dibawakan arak dan beberapa macam makanan kecil.

Siau Po memberi persen kepada thay-kam yang mengantarkan makanan ke kamarnya, Lalu diajaknya To Lung dan beberapa orang siwi bersantap serta menikmati arak bersama-sama.

"To toako, harap kalian jangan sungkan-sungkan di sini! Tadi malam siaute menyelesaikan urusan Sri Baginda sampai tidak sempat tidur, sekarang baru terasa lelah sekali," katanya.

"Saudara Wi tidak perlu berlaku sungkan, pergilah tidur! Toakomu akan menjaga di sini," sahut To Lung.

"Siaute berterima kasih sekali. To toako, hadiah apa yang ingin kau dapatkan dari Sri Baginda? Katakan saja! Siaute akan mengingatnya baik-baik. Apabila hati Sri Baginda dalam keadaan gembira, siaute akan menyampaikan kepada beliau, Delapan bagian saja pasti ada hasilnya," kata Siau Po pula.

To Lung senang sekali mendengar janjinya.

"Kalau saudara Wi bersedia mengajukan permohonanku, mana mungkin tidak berhasil?"

"Urusan To toako tidak ubahnya urusan siaute juga, Karena itu, mana mungkin siaute tidak memberikan bantuan?" kata Siau Po,

To Lung tertawa.

"Toakomu ini sudah bosan bertugas di kotaraja, Rasanya kepingin mencoba menduduki sebuah jabatan di daerah."

Siau Po menepuk pahanya sembari tertawa, "Apa yang dikatakan toako sama dengan apa yang dipikirkan siaute. Di kotaraja ini, entah berapa banyak orang yang pangkatnya jauh lebih tinggi dari kita. Rasanya wibawa kita jadi berkurang, Tapi, bila kita bisa mendapatkan kedudukan di daerah, tentunya jauh lebih bebas.

Andaikata ingin mendapatkan beberapa tail uang saja, kita tinggal mengeluarkan suara batuk dua kali, orang pasti akan mempersembahkannya kepada kita dengan kedua tangan. Kedua orang itu tertawa terbahak-bahak, Siau Po mohon diri untuk masuk ke dalam kamar. Dia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, pikirannya melayang-layang.

"To toako telah mendapat firman langsung dari Sri Baginda agar menjaga aku dengan ketat Kalau aku berniat meninggalkan istana ini agar dapat memberi laporan kepada suhu sekalian, rasanya tidak bakal tercapai. Nanti kalau bibi To datang, aku bisa meminta bantuannya untuk memberitahukan urusan ini, Tapi aku khawatir kalau dia datang kemalaman. Apabila dia baru datang menemuiku pada tengah malam, pasti sudah terlambat. Belasan meriam itu tentu sudah ditembakkan, Bagaimana baiknya?" Dia memejamkan matanya sejanak, kemudian berpikir lagi. "Sebaiknya aku mencari

sebuah siasat, utus beberapa orang siwi guna memukul rumput mengejutkan ular"

Setelah mendapatkan akal yang akan digunakannya, dia memejamkan matanya kembali untuk tidur. Kurang lebih satu kentungan kemudian, dia baru bangun. Tampak matahari telah condong ke barat Hari sudah menjelang magrib, Dia keluar dari kamarnya dan bertanya kepada To Lung.

"To toako, tahukah gerombolan penjahat dari mana saja yang ingin mencelakai aku?"

"Kalau soal itu sih aku tidak tahu," sahut To Lung.

"Gerombolan pertama merupakan orang-orang dari Thian Te Hwe. Dan gerombolan kedua orang-orang dari Bhok onghu," kata Siau Po menjelaskan.

To Lung meleletkan lidahnya.

"Wah! orang-orang dari kedua gerombolan itu lihay-lihay sekali, Tidak heran kalau Sri Baginda begitu mencemaskan keselamatanmu."

"Aku berpikir, mungkin aku bisa bersembunyi satu dua hari dalam istana ini, tapi aku toh tidak mungkin bersembunyi seumur hidup, Apabila para penjahat itu tidak segera dibasmi, namanya kita meninggalkan bibit penyakit di kemudian hari," kata Siau Po pula.

"Sri Baginda akan memanggil kita besok pagi, pasti beliau mempunyai siasat yang jitu, Saudara Wi tidak usah terlalu memikirkannya," sahut To Lung.

"Memang betul, Tidak perlu mengelabui toako, sebetulnya di rumah siaute ada beberapa anak gadis yang cantik-cantik sekali, siaute sangat menyenangi mereka, Tampaknya para penjahat itu akan menyerbu

kediaman siaute malam ini. Siaute sendiri sih tidak apa-apa karena ada perlindungan dari To toako yang ketat. Tapi beberapa anak gadis itu, sayang sekali kalau mereka sampai kena celaka...."

To Lung mengganggu-anggukkan kepalanya sambil tertawa, Dia ingat tempo hari Siau Po pernah menimbulkan berbagai kesulitan untuk The Kek Song, Masalahnya justeru mereka sama-sama menyukai seorang gadis yang cantik sekali, Adiknya yang satu ini memang mata keranjang.

Meskipun usianya masih muda, namun To Lung yakin di rumahnya pasti menyimpan beberapa anak dara sebagai selirnya.

"Mudah saja, Serahkan saja pada toakomu ini. Aku akan mengutus beberapa orang siwi untuk menjaga mereka di rumahmu," sahutnya.

Wajah Siau Po berseri-seri seketika, Cepat-cepat dia menjura dan menyatakan terima kasihnya. "Di antara para gadis yang ada di rumah siaute, ada tiga orang yang siaute paling sayang. Yang pertama bernama Song Ji, yang kedua bernama Cin Ju dan yang terakhir bernama... Kiam Peng. (Dalam hati dia berpikir, apabila menyebutkan she gadis itu pasti akan timbul kecurigaan dalam hati To Lung). Raut wajah mereka manis-manis, Hati siaute benar-benar khawatir Harap toako mengutus orang melindungi mereka sekarang juga. Katakan kepada mereka, malam ini orang-orang dari Thian Te Hwe dan Bhok onghu akan melakukan penyerangan suruh mereka bersembunyi secepatnya, Lebih baik lagi kalau toako perbanyak orang yang menjaga, Apabila para penjahat itu menyerang, tangkap saja semuanya dan jangan beri ampun, Siapa pun yang mengeluarkan

tenaga, pasti akan diberikan imbalan yang sesuai," katanya.

To Lung menepuk dadanya seraya tertawa.

"Urusan ini tidak sulit. Kalau menyangkut gedung tempat tinggal Tou Tong tayjin, siapa yang berani main-main?"

To Lung segera ke luar dan menyampaikan pesan kepada wakilnya, Para penjaga tahu keroyalan Siau Po. Pada hari biasa saja mereka sering mendapat uang saku dari pembesar cilik ini, sekarang mereka disuruh melindungi selir-selir kesayangannya, dapat dibayangkan besarnya imbalan yang akan mereka dapatkan nanti,

Karena itu dia segera mengutus orang-orangnya untuk menjaga di rumah Siau Po. Yang tidak mendapat kesempatan hanya dapat mengeluh dan menarik nafas panjang. <http://kangzusi.com>

Dengan demikian hati Siau Po jadi agak terhibur

"Begitu Song Ji dan yang lainnya mendengar ucapan para siwi yang akan melindungi mereka dari serangan orang-orang Thian Te Hwe serta Bhok onghu, tentu segera mengerti maksudku, Mereka akan memberitahukan kepada suhu sekalian agar bersembunyi. Tapi seandainya suhu sekalian sudah terhindar dari bahaya, justru Song Ji dan gadis-gadis lainnya yang terkena ledakan meriam besar itu, bagaimana? Wah celaka! Tapi, kalau ada banyak siwi yang menjaga di depan rumahku, orang yang ditugaskan menyulut meriam tentu tidak berani sembarangan menembakkannya." pikirnya,

Selang sesaat, pikirannya bekerja lagi, "Tapi kalau orang yang ditugaskan menyulut meriam itu telah

mendapat pesan wanti-wanti dari Sri Baginda agar mereka tidak usah perduli banyak, pokoknya pada jam sekian menit kesekian tinggal tembak saja, bagaimana?"

Bagi Siau Po, Siau Kuncu dan Cin Ju masih tidak jadi persoalan, tapi lain halnya dengan Song Ji. Gadis ini merupakan orang terpenting dalam hidupnya, Biar bagaimana, dia tidak ingin Song Ji mengorbankan nyawanya, Namun dia menghadapi dua masalah yang sulit, Apabila dia meminta para siwi menjemput Song Ji sekalian ke tempatnya, maka tidak ada orang yang bisa menyampaikan bahayanya situasi kepada gurunya sekalian.

Kalau hanya menolong Song Ji tanpa menolong gurunya, berarti dia lebih mementingkan kasih asmara dari pada kesetia kawanannya, bukankah dia pantas disebut si anak kura-kura yang paling busuk di dunia? Untuk sesaat pikirannya jadi kacau, Dia tidak menemukan akal yang jitu.

Kurang lebih setengah jam kemudian, wakil To Lung kembali lagi dan memberikan laporan. Mereka baru sampai di luar gedung Tou Tong tayjin, di sana sudah ada sepasukan tentara yang berjaga-jaga, Bahkan pemimpinnya mengatakan bahwa mereka sudah mendapat perintah dari Sri Baginda untuk melindungi tempat tinggal pembesar cilik itu, wakil To Lung serta anak buahnya tidak perlu bercepay hati mengurusnya lagi.

Tadinya wakil To Lung ingin masuk ke dalam untuk memberikan perlindungan terhadap selir-selir Tou Tong tayjin, tapi bagaimana pun pemimpin pasukan yang di luar tidak mengizinkan mereka mengatakan bahwa Sri

Baginda sudah mengatur semuanya, Bahkan akhirnya pemimpin tentara garis depan juga ikut mencegah.

Karena tidak mendapat ijin, wakil To Lung beserta anak buahnya terpaksa kembali lagi.

Mendengar laporan itu, diam-diam hati Siau Po mengeluh. To Lung memandangnya sembari tertawa.

"Adikku, Sri Baginda ternyata telah memikirkan segalanya, Beliau sudah mengutus sepasukan tentara untuk melindungi gadis-gadismu yang cantik-cantik itu. Apalagi yang kau cemaskan? Ha ha ha ha!"

Siau Po hanya dapat tertawa getir.

"Pandangan si raja cilik memang sejauh entah berapa ribu lie. Kali ini guruku dan saudara yang lainnya benar-benar menghadapi bahaya besar pemimpin tentara yang ada di sana pasti sudah mendapat perintah dari si raja cilik, kalau orang biasa yang datang, ijin kan mereka masuk ke dalam rumahku. Dengan demikian biar mati sekalian oleh ledakan meriam, Tapi kalau para siwi atau petugas kerajaan lainnya yang datang, mereka harus mencegah semuanya masuk ke dalam." pikirnya dalam hati. "seandainya aku membokong dengan Han Sa Si Eng (Senjata rahasia yang diberikan si Kakak nenek), mungkin tidak sulit membunuh To toako, tapi jumlah siwi begitu banyak, mana mungkin bisa membunuh mereka sekaligus? sayangnya obat biusku sudah habis digunakan ketika berada di rumah keluarga Cuang,"

Melihat hari semakin larut, Siau Po semakin seperti seekor cacing yang dimasukkan dalam kual panas, Seluruh tubuhnya terasa panas dingin, Sebentar-sebentar dia buang air kecil, Tapi dia justru tidak

menemukan jalan yang baik untuk mengatasi masalahnya.

Kurang lebih satu jam kemudian, Siau Po mendorong jendela ruangan untuk melongok ke luar, Dia melihat tujuh delapan siwi sedang berjalan mondar-mandir. penjagaan ketat sekali, Matanya jelalatan ke sana-sini, mana ada bayangan To Hong Eng?

Siau Po menarik nafas panjang kemudian merebahkan diri di atas tempat tidur, Hatinya berpikir, mungkin saat ini sudah banyak saudara-saudara yang berkumpul di rumahnya. Semakin malam, langkah kaki saudara-saudara serta teman-temannya pun semakin dekat ke alam baka.

Pandangan matanya beredar. Dia melihat ke arah gentong air peninggalan Hay Tay Hu. Tempo hari, dengan mengandalkan gentong air inilah dia baru berhasil membunuh Sui Tong, pikirannya tergerak.

"Kenapa aku tidak memanggil To toako masuk ke dalam kamar lalu membunuhnya dengan senjata rahasia? Setelah itu aku akan menyulut api sehingga timbul kebakaran Dalam keadaan kacau balau aku bisa meloloskan diri, Aih, sikap To toako terhadapku biasanya cukup baik, Dalam keadaan wajar, apabila aku membunuhnya, tentu aku melakukan hal yang tidak pantas, Tapi kesetia kawanannya itu ada yang berat dan ada yang ringan. Beberapa puluh lembar nyawa guru dan saudara-saudaraku tentu jauh lebih berharga dari pada selembat jiwa To toako". Setelah merenungkan lagi sejenak, hatinya menjadi mantap, Dia segera menyulut sebatang lilin, "Kopiah terbuat dari bahan yang mudah terbakar Setelah membunuh To toako, aku harus membakar kopiah ini".

Tepat pada saat itulah, terdengar seruan To Lung dari depan kamarnya.

"Saudara Wi, hidangan sudah diantarkan. Keluarlah untuk minum arak bersama!"

"Lebih baik kita berdua makan di dalam kamar saja!" sahut Siau Po.

"Baiklah!" To Lung memerintahkan pelayan untuk mengantarkan hidangan dan arak ke dalam kamar.

Pelayan itu rupanya seorang thay-kam berusia enam atau tujuh belas tahun, Begitu masuk kamar, dia membungkuk hormat kepada Siau Po, lalu dibukanya keranjang dan dikeluarkannya hidangan serta arak. Seberkas kilat melintas di benak Siau Po, dia sudah mendapatkan sebuah akal yang bagus.

"Kau di sini saja melayani kami minum arak!" katanya.

Thay-kam tanggung itu senang sekali, Dia tahu Siau Po pernah menjadi kepala thay-kam di sana. Keroyalannya sudah tersebar luas. Apabila dia melayani pembesar itu pasti ada keuntungan yang dapat diperolehnya. karena itu, dia segera meletakkan sumpit dan mangkuk dengan wajah berseri-seri.

To Lung pun menyusul masuk ke dalam kamar Sembari tertawa dia berkata:

"Saudaraku, meskipun kau tidak lagi bertugas dalam istana, tapi tempat tinggalmu ini masih dikosongkan untuk keperluanmu sewaktu-waktu. Bahkan seorang raja muda pun tidak pernah mendapat fasilitas yang demikian istimewa dari Sri Baginda. Hal ini menandakan betapa sayangnya beliau terhadapmu."

"Sebetulnya bukan mendapat fasilitas yang istimewa, tapi urusan Sri Baginda sudah terlalu banyak, mana mungkin beliau sempat mengurus hal yang sepele seperti ini? Kenyataannya, aku tinggal lagi di sini, tidak sesuai dengan peraturan istana," sahut Siau Po.

"Bagi saudara Wi, tidak mematuhi peraturan istana pun tidak apa-apa." Dia tahu thay-kam kepala dalam istana ingin mengambil hati Siau Po. Mereka tidak mungkin menempati tempat tinggal bekas Siau Po ini.

Lagipula kamar Hay Tai Hu itu juga tidak terlalu bagus, sedangkan kamar dalam istana bukan main banyaknya. Thay-kam kepala pasti mempunyai kamar tersendiri.

"Kalau toako tidak mengingatkan, siaute justru sudah melupakannya, Besok pagi kita harus memberitahu thay-kam kepala bahwa kamar ini harus dikembalikan. Dalam arti lain, bukan milikku lagi."

Apabila kita sebagai pembesar masih menempati kamar ini dan diketahui oleh pembesar sekretariat negara, tentu akan menjadi bahan pembicaraan yang tidak enak didengar," sahut Siau Po.

"Sri Baginda kan sayang sekali kepadamu. Siapa yang berani membicarakan engkau yang bukan-bukan?" kata To Lung sambil tertawa.

"Silakan duduk, silakan duduk! Rumah ini tidak seberapa bagus, Tapi siaute sudah kerasan di sini. Oleh karenanya, gedung tempat tinggal siaute saja rasanya tidak menyenangkan di sini."

Perlahan-lahan dia berjalan ke belakang To Lung. Pisau belatinya yang tajam sudah digenggamnya, "Kedelapan macam hidangan ini merupakan kesukaan siaute, Rupanya kepala koki di dapur masih

mengingatnya, Coba toako cicipi bakwan kepiting ini, entah bagaimana rasanya?"

"Makanan yang disukai oleh saudara Wi, pasti enak rasanya." Tiba-tiba dia merasa ada hawa dingin di punggungnya, Sekejap kemudian dia jatuh tertelungkup di atas meja dengan jiwa melayang.

Rupanya dengan diam-diam Siau Po sudah menikam belakang jantungnya dengan pisau belati yang tajam itu.

Tikamannya tidak menimbulkan suara sedikit pun. Si thay-kam kecil yang melayani mereka bahkan tidak menaruh curiga apa-apa, Dengan tenang dia menuangkan arak ke dalam cawan, Siau Po melangkah lagi ke belakangnya dan sekali lagi menikamkan pisaunya ke punggung thay-kam tanggung itu.

Tanpa perlu memeriksa lagi, Siau Po yakin kedua orang itu sudah mati, ini toh bukan pertama kalinya dia membunuh orang dengan pisau belati itu, Boleh dibilang tidak ada satu pun yang sempat lolos dalam keadaan hidup.

Siau Po segera membalikkan tubuhnya untuk memasang palang pintu, Dengan cepat dia melepaskan jubah, sepatu dan kopiahnya, Yang tinggal hanya celana dalam dan singlet Setelah itu dia membuka pakaian si thay-kam tanggung lalu dikenakannya pakaiannya sendiri pada orang itu.

Sebagai gantinya, dia mengenakan pakaian dinas si thay-kam tanggung. Terakhir, dia memapah tubuh si thay-kam tanggung untuk duduk berhadapan dengan mayat To Lung, Dia menggurat wajah bocah itu sampai tidak karuan bentuknya.

Meskipun tangannya sibuk bekerja, pikirannya justru berkata:

"To toako, kau adalah Bangsa Tatcu, Kami orang-orang Thian Te Hwe justru mencari makan dengan membunuh Bangsa Tatcu, Karena itu aku terpaksa membunuhmu sebetulnya aku merasa tidak enak telah membunuhmu Untung saja bagaimana pun kau toh akan mati, Malam ini aku melarikan diri dari penjagaanmu, Besok pagi si raja cilik pasti akan memenggal batok kepalamu. Bedanya, kau hanya lebih cepat beberapa jam matinya, Dihitung-hitung masih tidak terlalu rugi, Apalagi, rasanya lebih enak mati dengan cara seperti ini dari pada dipancung kepalanya di depan umum. Dengan demikian, berarti aku telah menjaga nama baikmu, Bahkan menyelamatkan keluargamu. Kalau berhadapan dengan Sri Baginda besok, kemungkinan seluruh keluargamu akan mendapat hukuman mati pula, Sekarang, selain kau dianggap gugur dalam tugas, keluargamu juga akan mendapat penghargaan Yah, kalau demikian halnya, malah aku telah berjasa besar kepadamu," Meskipun dalam hati dia berkata demikian, tapi sikap To Lung sehari-harinya baik sekali terhadapnya, kali ini dia membunuh toakonya itu juga karena terpaksa. Tidak dapat ditahan lagi, hatinya merasa pilu juga. Air matanya pun jatuh bercucuran

Sekejap kemudian dia menghapus air matanya lalu membalikkan tubuhnya ke hadapan si thay-kam tanggung. Katanya dalam hati,

"Saudara cilik, sekarang kau mengenakan baju Ma kwa kuning, lihat betapa besarnya wibawamu. Padahal, walaupun kau dilahirkan kembali sepuluh kali, belum tentu kau bisa mempunyai kesempatan mengenakan

baju seperti ini, Lihat pula kopiah yang ada di atas kepalamu itu. Batu permata berwarna merah di tengahnya saja cukup untuk biaya hidupmu selama seratus tahun, He he, kau bisa mendapatkan kenaikan pangkat, berarti peruntunganmu cukup bagus juga. Dulu aku Wi Siau Po juga seorang thay-kam cilik, Berkat kepintaranlah aku bisa menjabat kedudukan seperti sekarang ini. Apakah pangkatmu bisa naik lagi atau tidak, rasanya harus dilihat dari kecerdasanmu!" Kemudian dia berpikir lagi,

"Eh, dulu aku menyamar sebagai seorang thay-kam cilik, sekarang aku membiarkan seorang thay-kam cilik lainnya menyaru sebagai aku. Dengan demikian, berarti hutangku sudah impas, Siau Hian Cu, oh Siau Hian Cu, aku sama sekali tidak menyalahimu,"

Cepat-cepat Siau Po merapikan pakaian dan kopiahnya, setelah yakin samarannya bagus, dia segera berseru dengan suara lantang, "Anak baik, di sini tidak memerlukan tenagamu lagi, Kau boleh keluar sekarang, Uang lima tail ini kuhadiahkan untuk beli gula-gula."

Lalu dia juga menjawab dengan suara samar-samar "Terima kasih, Tou Tong tayjin." Lalu dia berkata lagi dengan suara lantang, "Aku akan minum arak dan mengobrol dengan To Congkoan, Tidak boleh ada seorang pun yang datang mengganggu!"

Biasanya para thay-kam di dalam istana hanya melayani raja, Thay Hou atau selir raja, Tapi ada beberapa thay-kam tua yang kedudukannya tinggi juga minta dilayani oleh thay-kam kecil, Hal ini sudah wajar, Meskipun kedudukan Siau Po sekarang sudah lain, tapi dulu dia pernah menjadi thay-kam kepala yang sudah dikenal dan dipuja-puja oleh seluruh istana.

Karena itu, mendengar Siau Po meminta seorang thay-kam melayaninya lalu kemudian menghadihkannya uang, mereka juga tidak ambil pusing, Tampak seorang thay-kam tanggung keluar dari kamar dan melangkah dengan kepala tertunduk, sebelumnya dia merapatkan pintu kamar kembali serta menenteng keranjang bawannya.

Dengan tenang Siau Po berjalan. Dia melihat para penjaga sedang duduk mengobrol sambil minum arak, Tidak ada seorang pun yang menaruh perhatian terhadapnya, Diam-diam Siau Po merasa senang.

"Paling tidak satu jam kemudian para penjaga ini baru menyadari kedua orang di dalam kamar itu sudah mati. Mereka pasti menduga bahwa ada penjahat yang telah membunuh To Cong koan dan Tou Tong tayjin. Pada saat itu mereka pasti terkencing-kencing di celana saking takutnya," pikirnya geli.

Begitu keluar dari pintu gerbang, dia melihat beberapa orang thay-kam dan dayang mengiringi sebuah tandu yang digotong mendekat. Tandu itu dihiasi dengan bulu ayam hutan di belakangnya, dan mendapat sebutan "Tandu merak" Thay-kam yang berjalan di bagian paling depan langsung berseru, "Tuan puteri tiba!"

Hati Siau Po memang sudah curiga. sekarang dia benar-benar terkejut.

"Kongcu ini bukannya datang dari tadi atau entar-entaran dulu, malah munculnya sekarang, Kalau dia masuk ke dalam kamar dan melihat pakaian yang dikenakan thay-kam tanggung itu, dia pasti mengira aku sudah mati, Wah, tidak berani kubayangkan kegemparan yang akan ditimbulkannya! Pasti akan timbul kesulitan yang tidak diinginkan" pikirnya, Untuk sesaat dia jadi

kelabakan. Tampak Kian Leng kongcu keluar dari tandunya lalu berseru.

"Apakah Siau Kui Cu ada di dalam?"

Siau Po mengeraskan hatinya lalu maju beberapa tindak.

"Kongcu, Wi Tayjin sudah mabuk, Mari hamba iringi Kongcu masuk ke dalam," katanya.

Cahaya lentera tidak seberapa terang. Kongcu tidak mengenalinya. Dia melihat serombongan siwi mendekati untuk menyambut kedatangannya, Hatinya merasa heran,

"Mengapa ada orang sebanyak ini?" pikirnya, Keningnya mengerut, lalu dia mengibaskan tangannya.

"Kalian tunggu di luar!" katanya kemudian. Setelah itu, dia melangkah ke dalam rumah, Siau Po mengikuti dari belakang.

Begitu masuk, dia segera memegang daun pintu.

"Kau juga keluar!" katanya kepada si thay-kam palsu.

"Baik, Wi Tayjin ada di dalam kamar," sahut Siau Po.

Kian Leng kongcu mempercepat langkah kakinya. Dia melihat Siau Po dan To Lung tertelungkup di atas meja, sepasang alisnya langsung terjungkit ke atas, Sekali lagi dia membentak.

"Kau masih belum keluar juga?"

Siau Po tertawa ringan

"Kalau aku keluar sekarang, urusannya bisa kacau!"

Kian Leng Kongcu terkejut, cepat dia menolehkan kepalanya, Dengan bantuan cahaya lilin, dia melihat Siau

Po berdiri di belakangnya, Hatinya terkejut sekaligus senang, Tanpa sadar dia mengeluarkan suara seruan.

"Ah! Apa yang kau lakukan?"

"Jangan keras-keras!" kata Siau Po dengan suara rendah.

Kian Leng Kongcu menatapnya sejenak, lalu menoleh kepada "Siau Po" yang tertelungkup di atas meja.

"Permainan gila apalagi yang kau lakukan?" tanyanya.

Siau Po menariknya ke dalam kamar, lalu memasang palang pintu kamar itu.

"Urusannya gawat Sri Baginda ingin membunuh aku," bisiknya pada puteri itu.

"Hongte koko sudah membunuh Gok hu, kenapa dia juga ingin membunuh engkau? Kalau dia benar-benar membunuhmu, aku akan mengadu jiwa dengannya," kata Kian Leng kongcu.

Siau Po mengulurkan tangan untuk merangkulnya lalu dengan lembut dia mengecup pipi puteri itu.

"Lebih baik kita melarikan diri dari istana ini secepatnya, Kalau Sri Baginda sampai tahu hubungan kita, kepalamu pasti dipenggal olehnya."

Dipeluk dan dicium sedemikian rupa oleh Siau Po, seluruh tubuh Kian Leng kongcu menjadi lemas seketika.

"Hongte koko telah membunuh Gok hu, aku kira aku bisa menikah denganmu, Mengapa urusannya jadi begini? Bagaimana pula dia bisa tahu?"

"Pasti kau sendiri yang kelepasan bicara, bukan?" tanya Siau Po.

Wajah Kian Leng kongcu jadi merah padam mendengar pertanyaan itu.

"Tidak, Tapi beberapa kali memang aku menanyakan kapan kau akan kembali," sahutnya.

"Nah, iya kan? Tapi tidak apa-apa. Kita sudah pasti akan menjadi suami istri, sekarang juga kita meninggalkan istana ini," kata Siau Po.

Kongcu merasa ragu-ragu sesaat.

"Besok pagi aku akan menghadap Hongte koko. Dia tidak akan membunuhmu. Setelah membunuh Gok hu, dia merasa menyesal kepadaku. Dia sudah berjanji akan mencarikan seorang Gok hu lainnya yang baik untuk menggantikan anak kura-kura itu. Apalagi selama ini dia sangat menyayangi kau...."

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba dia merasa ada bau amis yang semakin menyengat dalam kamar itu. Dia mengendus dua kali, "Apa yang...." Mendadak perutnya terasa muak Hoakkk! Sembari menumpu pada sebuah kursi, dia termuntah-muntah. Tapi yang keluar hanya air yang rasanya asam sekali.

Perlahan-lahan Siau Po menepuk-nepuk punggungnya, Dengan suara lembut dia bertanya

"Kenapa? Salah makan? Sudah mendingan?"

Kongcu muntah-muntah lagi, Tiba-tiba dia melayangkan tangannya dan menampar pipi Siau Po keras-keras.

"Salah makan? justru kaulah yang jahat! Kau memang jahat!" makinya, Kedua kepalan tangannya terus meninju dada Siau Po.

Kongcu memang selamanya manja serta keras kepala, Melihat sikapnya, Siau Po tidak heran lagi, Tapi sekarang dia dalam keadaan terdesak, Menunda lebih lama sedikit, berarti waktu penembakan meriam semakin dekat. Dia tidak mau urusannya rusak oleh perempuan manja ini.

"Baik, baik, Aku memang jahat," sahutnya, Kian Leng kongcu menarik daun telinganya, "Kau ikut aku menghadap Hongte koko, sekarang juga kita sembahyang kepada langit dan bumi sebagai suami istri!"

Siau Po panik sekali mendengar ucapannya, "Urusan upacara sembahyang, serahkan saja kepadaku, Tapi begitu Sri Baginda melihat aku, aku akan berubah menjadi Gok hu tanpa kepala, Lebih baik kita kabur dulu."

Kongcu menariknya keras-keras, Telinga Siau Po terasa sakit sekali. Tanpa dapat dipertahankan lagi dia menjerit.

"Memangnya kenapa kalau kau tidak punya kepala? Setan kecil, kenyataannya kau memang tidak punya kepala, Kalau kau punya kepala otakmu pasti bisa berpikir, apa yang harus kulakukan dengan Siau Kui Cu kecil dalam perutku ini?" makinya.

Siau Po terkejut setengah mati.

"Siau Kui Cu kecil?" tanyanya bingung.

Kongcu mengangkat sebelah kakinya lalu mendupak perut Siau Po. Sembari menangis dia berkata:

"Di dalam perutku sudah ada Siau Kui Cu kecil yang busuk! Kau memang jahat! Kalau kita tidak segera

menjadi suami istri, perutku ini semakin hari akan semakin membesar.... Sri Baginda tahu Gouw Eng Him sudah menjadi thay-kam, jadi dia tidak mungkin... pada waktu itu aku tidak mempunyai muka untuk menghadapi orang lagi!"

Wajah Siau Po pucat pasi. Dalam keadaan yang demikian genting, malah timbul persoalan seperti ini. Dengan panik dia berkata:

"Kalau kita tidak melarikan diri dari istana sekarang, Siau Kui Cu dalam perutmu ini akan kehilangan bapaknya, Kalau kita bisa lolos, kita segera kawin, Kau bisa melahirkan Siau Kui Cu kecil, Bukan... kah dia keponakan luar Raja? Sri Baginda sudah menjadi seorang paman, sekaligus iparku, Tentu dia merasa tidak enak hati membunuh suami adiknya sendiri, bukan?"

"Kenapa harus tidak enak hati? Gouw Eng Him juga iparnya, tapi bukankah dibunuhnya juga?" kata Kian Leng kongcu.

"Sri Baginda tahu Gouw Eng Him hanya seorang Gok hu palsu, Aku barulah barang asli, Ipar palsu boleh dibunuh, ipar asli tentu tidak. Kongcuku yang baik, setelah Siau Kui Cu kecil kita terlahir nanti, dia akan memeluk lehermu dan memanggilmu mama, bukankah menyenangkan sekali ?" Rayu Siau Po.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 81

Si bocah cilik ini malah mengulurkan tangannya untuk memeluk leher puteri, Kongcu tertawa terkekeh,

"Menyenangkan telur busukmu! Aku justru tidak senang ada Siau Kui Cu cilik yang memanggilkmu mama!"

Ngomong sih begitu, tapi telinga Siau Po yang diwarnya sudah dilepaskan Lalu dengan manja, dia bertanya "Sudah begitu lama kita tidak bertemu, apakah kau merindukan aku?" Lalu dia menyusupkan kepalanya ke dalam pelukan Siau Po.

"Tentu saja aku merindukanmu, Setiap pagi atau pun malam aku selalu memikirkanmu, Bahkan setiap detik, setiap saat aku selalu terbayang wajahmu," sahut Siau Po.

Dalam hati dia justru memaki "Di saat seperti ini masih mengelendot terus, benar-benar keturunan si Moler tua!" Dia melihat Kongcu memeluknya erat-erat. Wajah perempuan itu merah jengah. Saat ini tidak mungkin Siau Po bermesraan dengannya, tapi dia juga tidak berani membuatnya tersinggung, maka dengan suara berbisik dia berkata: "Sekarang kita kabur dari istana, Kelak kita mempunyai waktu untuk bersama-sama, selamanya kita tidak akan berpisah lagi. Mari kita berangkat!"

Kongcu justru merengek-renek.

"Tidak! Malam ini juga kita harus menjadi suami istri!" katanya,

"Baik, baik! Malam ini juga boleh, asal kita kabur dulu!" sahut Siau Po.

"Kabur apanya? Hongte koko paling sayang kepadaku, Dia juga gurumu dan menyukaimu. Besok kita bersama-sama memohon kepadanya, pasti dia tidak marah lagi, Yang paling dibenci Hongte koko justru Gouw Sam Kui. sekarang juga kau utus pasukan besar untuk menggempur orang itu, aku akan menemanimu Aku

menjadi panglima besar, kau menjadi wakilnya, Kalau kita berhasil membunuh Gouw Sam Kui, Hongte koko pasti akan mengangkatmu menjadi Ongya!" kata Kian Leng kongcu, pelukannya terhadap Siau Po malah dipererat.

Siau Po justru sedang kebingungan, tiba-tiba terdengar suara ketukan perlahan-lahan sebanyak tiga kali di jendela samping, Setelah berhenti sebentar terdengar lagi dua kali ketukan.

Siau Po langsung saja merasa senang.

"Apakah bibi To yang datang?" tanyanya dengan suara rendah.

Perlahan-lahan dia mendorong tubuh kongcu dan menghambur ke arah jendela untuk membukanya. Tampak sesosok bayangan berkelebat seseorang meloncat masuk, Ternyata memang To Hong Eng.

Begitu kedua wanita itu bertatap muka, mereka sama-sama terkejut

"Kongcu!" panggil Hong Eng dengan suara lirih.

Kongcu sendiri merasa marah sekali.

"Siapa kau? Untuk apa kau datang ke mari?" bentaknya, Rupanya setelah berpikir sejenak, timbul rasa cemburu dalam hatinya, Dia berpikir, di tengah malam seperti ini, seorang perempuan meloncat masuk ke dalam kamar Siau Po lewat jendela, urusannya pasti tidak beres.

Dia langsung menuduh perempuan itu kekasih gelapnya Siau Po. Meskipun dia melihat usia perempuan ini pasti tidak muda lagi, tapi Siau Po memang mata keranjang, Mungkin saja ada apa-apa di antara mereka.

Apalagi gairahnya sedang menggebu-gebu, perempuan ini justru datang mengganggunya, Semakin dipikir hatinya semakin panas. Dia segera membuka mulut dan berteriak

"Mana...."

Siau Po sudah menduganya, belum sempat Kongcu menyelesaikan teriakan "mana orang?" dia segera membekap mulut sang puteri.

Kian Leng kongcu memberontak sekuat tenaga, Dia melayangkan tangannya dan menampar pipi Siau Po dengan keras, Dalam keadaan panik, sebelah tangan Siau Po mencekik leher kongcu, dia mengerahkan segenap tenaganya.

"Perempuan hina, mau mampus? Biar aku cekik mati sekalian!" makinya.

Kian Leng kongcu segera merasa pernafasannya sesak. Tangannya menggapai-gapai serabutan, Tangan kiri Siau Po berbalik lalu meninju kepala sang puteri sebanyak dua kali.

To Hong Eng yang melihat Siau Po berani memukul si tuan puteri, merasa terkejut setengah mati, Tapi dia sadar urusan ini sudah semakin gawat. Maka dia mengulurkan tangannya untuk menotok bagian pinggang dan dada kongcu, Dengan demikian Siau Po baru melepaskan tangannya.

"Bibi, urusannya gawat. Raja ingin membunuh aku. sebaiknya kita kabur sekarang juga," katanya.

"Di luar banyak siwi yang menjaga, sebetulnya aku sudah datang sejak tadi, tapi aku terpaksa menunggu satu jam setengah, baru mendapat kesempatan

menyelinap ke dalam." Dia berjalan ke arah jendela dan menguakkannya sedikit "Kau lihat sendiri!"

Siau Po melongokkan kepalanya, Dia melihat tujuh delapan orang siwi yang membawa lentera sedang berjalan mondar-mandir. Tiba-tiba hatinya tergerak, teringat apa yang dilakukan oleh Mau Tung Cu dan siau Tau To.

"Nasib mereka buruk sehingga bertemu dengan ketiga orang dari keluarga Kui. Aku boleh mencoba cara yang sama. Tidak mungkin arwah ketiga orang itu gentayangan lagi untuk menyerang tandu si Tuan Puteri," Karena mendapat pikiran itu, dia segera berkata kepada kongcu.

"Kongcu, kau jangan cemburu, dia ini bibimu, Adik bapakku, kakaknya ibuku, Kau jangan suka mengumbar hawa amarah."

Kian Leng kongcu ditotok oleh To Hong Eng. Hatinya memang sudah kesal bukan main dan hampir jatuh semaput. Mendengar ucapan Siau Po, kemarahannya langsung sirna, Dia juga tidak ingat bahwa adik bapakku dan kakak ibuku tidak mungkin terdiri dari orang yang sama, Yang penting baginya asal perempuan ini bukan kekasih Siau Kui Cu, urusan lainnya dia tidak mau tahu. Seulas senyuman segera dipamerkannya.

"Kalau begitu, cepat bebaskan aku!" katanya, Siau Po memang ingin mengambil hati si Tuan Puteri.

"Kau toh istriku, cepat panggil bibi!" ujarinya, Kongcu senang sekali, cepat-cepat dia memanggil.

"Bibi!"

To Hong Eng kebingungan. Baru saja kedua orang ini saling memukul, mengapa si Tuan Puteri tiba-tiba memanggilnya bibi?

"Cepat kau suruh orang membawa tandumu ke dalam. Lalu orang itu kau suruh keluar dan jangan lupa rapatkan pintunya, Kita duduk dalam satu tandu agar dapat menyelinap keluar dari istana ini. Malam ini juga kita akan menikah, sedangkan kalau menikahkan harus disaksikan oleh seorang angkatan tua baru sah. Nah, Bibi To inilah angkatan tua kita, Bagaimana menurut pendapatmu?"

Kongcu gembira sekali, wajahnya merah karena jengah.

"Bagus sekali," sahutnya dengan suara lirih.

Siau Po mendorong punggungnya sembari berkata:

"Cepat! Cepat!"

Didorong sedemikian rupa, si Tuan Puteri ikut-ikutan panik, Tanpa menunggu tolokannya dibebaskan dia maju ke depan sambil berteriak

"Gotong tandunya ke dalam!"

Para thay-kam dan dayang keheranan. Tapi tingkah laku puteri yang satu ini memang sulit diduga, perintah apa pun yang keluar dari mulutnya pasti aneh bagi orang biasa, Bahkan kadang-kadang gila-gilaan, Karena itu mereka tidak berani ayal, Tapi ada satu hal yang tidak diduga oleh Siau Po. Tandu selir Cin bisa dibawa masuk ke dalam istana Cu Leng Kiong sehingga Siu Tau To dan Mau Tung Cu bisa menyelinap ke dalam tanpa sepengetahuan orang lain, sedangkan bekas tempat tinggal Hay Tay Hu ini mana mungkin disamakan dengan

sebuah istana, pintunya jauh lebih kecil. Jadi hanya bagian depan tandu saja yang muat, Pada batas tiang kedua sisi tandu, para thay-kam tidak sanggup memasukkannya lagi.

"Dasar manusia tidak punya guna! Gelinding keluar semuanya!" maki Kongcu.

Kedua thay-kam yang menggotong tandu hanya dapat merangkak ke luar dari bawah dan mendumel dalam hati:

"Pintunya memang cuma segini, mengapa kami yang disalahkan?"

Siau Po mendekati si Tuan Puteri dan berbisik di telinganya.

"Suruh mereka menjauh dan tidak ada seorang siwi pun yang boleh masuk."

Kongcu berkata dengan suara lantang.

"Siau Kui Cu, kau harus baik-baik berdiam di dalam kamar Pokoknya tidak boleh keluar sama sekali!"

Siau Po juga menjawab dengan suara keras.

"Baik. sekarang sudah larut, harap Kongcu kembali ke kamar dan istirahat."

"Aku justru ingin keluar jalan-jalan, Memangnya kau berani melarang aku?" Maki si tuan puteri sengaja menaikkan suaranya.

"Di dalam istana sedang ramai karena kedatangan pembunuh gelap, harap Tuan Putri berhati-hati!" sahut Siau Po.

"Sri Baginda memelihara sekian banyak siwi tapi semuanya hanya tahu makanan saja. semuanya

menggelinding jauh-jauh dan tidak ada seorang pun yang boleh masuk ke rumah ini!" kata Kian Leng kongcu.

Para siwi segera mengiakan dan mundur jauh-jauh.

Siau Po masuk ke dalam tandu lalu menggapai tangannya, To Hong Eng segera membebaskan totokan Kongcu agar si Tuan Puteri itu juga bisa menyusup ke dalam tandu, Karena tandu itu tidak seberapa besar, Kongcu terpaksa duduk di pangkuan Siau Po.

Tangan kiri Siau Po merangkul pinggang si Tuan Putri.

"Bibi To, harap kau kawal kami ke luar," katanya kepada Hong Eng. Siau Po berpikir bahwa ilmu bibinya ini tinggi sekali, seandainya ada orang yang curiga dan memeriksa tandu itu, kan ada orang yang membantunya berkelahi.

To Hong Eng segera mengiakan. Dia mengenakan pakaian para dayang. Apabila dia mengawal di sisi tandu Tuan Puteri, tentu tidak ada orang yang curiga kepadanya.

"Cepat gotong tandu ini ke luar!" bentak Kian Leng kongcu, Keempat thay-kam yang bertugas menggotong tandu segera bersiap sedia, Dua orang menggotong di bagian depan dan dua lagi dari belakang, Untuk sesaat timbul keheranan dalam hati mereka, Mengapa tandu ini tiba-tiba menjadi berat?

Kongcu mendengarkan petunjuk yang diberikan Siau Po. Tandu digotong ke luar lewat Sin Bu Bun. Para siwi yang menjaga di sana melihat tandu si Tuan Puteri akan digotong ke luar meskipun hari sudah larut, mereka segera maju untuk menanyakannya.

Kongcu menghambur ke luar dari tandunya sembari memaki.

"Pokoknya aku ingin keluar, buka pintu itu!"

Malam ini, yang menjadi pemimpin pengawal gerbang itu bukan lain dari pada Cio Ci Hian. Dia segera membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat. Sembari tertawa, dia berkata:

"Tuan Puteri, malam ini kabarnya dalam istana akan kedatangan beberapa orang pengacau, Situasinya kurang aman, harap Tuan puteri menunggu sampai besok pagi baru keluar."

"Aku mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan, lagipula, mengapa aku harus takut terhadap para pengacau itu!" maki Kongcu.

Sebetulnya Cio Ci Hian tidak berani melarang, Tapi Gouw Eng Him sudah mati, sekarang tiba-tiba saja Tuan Puteri ingin keluar istana padahal sudah larut malam. Dia khawatir urusan ini ada hubungannya dengan pemberontakan Gouw Sam Kui.

Besok pagi kalau ada pemeriksaan, dia harus menerima beban tanggung jawab yang berat. Dia hanya membungkukkan tubuhnya beberapa kali namun tetap tidak bersedia membukakan pintu. Tingkahnya itu membuat si Tuan Puteri semakin panik, Akhirnya dia berkata lagi.

"Kalau memang demikian, biarlah hamba tanyakan dulu kepada To Congkoan. Setelah mendapatkan jawabannya, hamba akan bergegas kembali ke sini."

Siau Po yang ada di dalam tandu dapat mendengar si Tuan Puteri, tapi Cio Ci Hian tetap tidak mau

membukakan pintu, malah sekarang dia akan menemui To Lung untuk mendengar petunjuk darinya. urusannya jadi semakin gawat. Dalam keadaan panik dia terpaksa berkata:

"Cio Ci Hian, tahukah kau siapa aku?"

Cio Ci Hian cukup lama mengikutinya. Tentu saja dia mengenali suara Siau Po. Hatinya merasa heran sekaligus gembira.

"Apakah Wi congkoan di sana?" tanyanya.

Siau Po tertawa.

"Benar" sahutnya. Dari dalam tandu dia melongokkan kepalanya lalu menggapaikan tangannya.

Cio Ci Hian cepat-cepat menghampiri.

"Aku mendapat perintah rahasia dari Sri Baginda untuk menyelesaikan suatu urusan yang penting sekali," katanya dengan suara berbisik, "Kalau aku sampai menunjukkan mukaku, urusannya bisa kacau, Karena itulah Sri Baginda menyuruh aku bersembunyi di dalam tandu ini dan menggunakan Kongcu untuk keluar dari istana," kata Siau Po.

Cio Ci Hian tahu Siau Po disayang sekali oleh Raja, tingkahnya juga sulit ditebak, apa yang dilakukannya selalu tidak masuk akal, Karena itulah dia tidak curiga lagi.

"Baik, baik, Hamba akan membukakan pintu sekarang juga." pikiran Siau Po langsung bergerak.

"Apakah kau ingin mendapatkan kenaikan pangkat atau hadiah besar?" tanyanya.

Cio Ci Hian mengikuti Siau Po sekian lama, Dalam beberapa tahun saja, pangkatnya sudah dua kali dinaikkan. Bahkan dia sudah mempunyai simpanan uang sebanyak dua laksa tail lebih.

Mendengar kata-kata Siau Po, dia tahu pembesar cilik ini pasti akan mengungkapkan pujian bagi dirinya lagi di hadapan Sri Baginda. Hatinya langsung berbunga-bunga, Cepat-cepat dia membungkukkan tubuhnya dan menjawab

"Terima kasih atas tawaran Wi Congkoan! Apabila ada sesuatu yang dapat hamba laksanakan meskipun seluruh tubuh ini harus hancur lebur, hamba tidak akan menolaknya." Dalam hati Siau Po berkata: "Kau sendiri yang mengatakannya, Kalau meriam itu ditembakkan nanti sehingga seluruh tubuhmu hancur lebur, anggaplah karena ucapanmu sendiri jangan kau menyalahkan aku."

Dia segera membisiki Cio Ci Hian, "Ada sekawanan penjahat yang sekongkol dengan Gouw Sam Kui. Sri Baginda telah menyusun rencana yang bagus, Mereka berhasil dikelabui dan sekarang berkumpul di gedung kediamanku, Sri Baginda mengutus aku membawa sepasukan tentara untuk menangkap mereka, Kau tahu sendiri, pemimpin garis depan para tentara itu selamanya tidak pernah akur dengan aku. Coba kau tebak, mengapa Sri Baginda malah mengutus aku memimpin komandan tentara dan anak buahnya itu?"

Cio Ci Hian menggelengkan kepalanya.

"Hamba" memang bodoh, mengenai hal ini hamba tidak tahu apa-apa," sahutnya.

Sebetulnya komandan pasukan tentara itu telah bersekongkol dengan Gouw Sam Kui. Sri Baginda ingin

membasmi mereka sekaligus, sedangkan Kongcu menantunya Gouw Sam Kui. Begitu mereka melihat Tuan Puteri, para pemberontak itu pasti tidak akan menaruh kecurigaan lagi," kata Siau Po.

Cio Ci Hian seperti tersentak sadar.

"Rupanya begitu, Aku sama sekali tidak menyangka Komandan Tentara Ha Tong telah bersekongkol dengan Gouw Sam Kui. Pasti urusan ini berhasil diselidiki oleh Wi congkoan pula sehingga telah mendirikan jasa besar."

"Jasa ini sebetulnya direncanakan oleh Sri Baginda sendiri kemudian diserahkannya kepadaku, Kita kan sudah seperti saudara sendiri, kalau ada kenaikan pangkat, kita rasakan bersama, Ada hadiah, kita bagi rata, sekarang sebaiknya kau bawa empat puluh anak buah andalanmu untuk membangun jasa bersama-sama aku."

<http://kangzusi.com>

Cio Ci Hian senang sekali. Dia sampai mengucapkan terima kasih berulang kali, Setelah itu dia mempersilahkan Kongcu masuk lagi ke dalam tandu. Dipilihnya empat puluh orang siwi yang paling pandai mengambil hatinya dan dikatakannya bahwa mereka mendapat perintah rahasia dari Raja untuk menyelesaikan suatu urusan, Anak buahnya segera membukakan pintu gerbang, Dia mengiringi tandu Kongcu keluar dari istana, Sisa penjaga yang enam puluh orang lagi disuruh menjaga dengan ketat.

"Biar bagaimana pun, pintu gerbang ini tidak boleh dibuka lagi sampai pagi nanti, Kecuali ada perintah dari aku atau To Congkoan. Kalau tidak, siapa pun tidak ada yang boleh meninggalkan istana ini," kata Siau Po.

Cio Ci Hian menyampaikan pesan Siau Po kepada para penjaga, Keenam puluh penjaga itu segera mengiakan. Diam-diam Siau Po merasa geli.

"Sekali Lohu meninggalkan istana ini, lohu tidak akan kembali lagi, Entah arwah To congkoan akan datang memberikan perintah kepada kalian untuk membukakan pintu atau tidak?" katanya dalam hati.

Tempat tinggal Siau Po tidak seberapa jauh dari istana, Tidak lama kemudian mereka sudah hampir sampai. sepanjang perjalanan jantung Siau Po terus berdebar-deban Dia khawatir baru sampai tengah jalan, tempat tinggalnya sudah hancur tertembak meriam, Untung saja sampai mereka tiba, keadaan di tempatnya masih sunyi senyap tanpa terlihat gerakan apa pun.

Begitu sampai di depan pintu gerbang, Komandan Tentara sudah mendapat laporan bahwa mereka kedatangan Kian Leng kongcu, Karena itu dia segera maju menyambut.

Sementara itu, di dalam tandu, Tuan puteri telah mendapat petunjuk dari Siau Po disamping digerayangi tangannya yang nakal, Mendengar suara penyambutan si komandan tentara, dia segera melongokkan kepalanya keluar. "Komandan Ha, Sri Baginda mengeluarkan perintah rahasia bahwa urusan yang harus diselesaikan malam ini penting sekali. Apakah kau sudah menyiapkan segalanya dengan baik?" tanyanya.

Komandan tentara itu kembali membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

"Betul, hamba sudah menyiapkan segalanya."

Kongcu berkata lagi dengan suara berbisik.

"Tentunya meriam-meriam itu sudah ditempatkan dengan baik, bukan?"

"Betul, Lam tayjin sendiri yang akan memberikan petunjuk," sahut si komandan.

Siau Po yang ada di dalam tandu dapat mendengar semuanya dengan jelas, Dalam hati dia berkata:

"Rupanya Sri Baginda memang tidak berdusta, Kalau Lam tayjin, si Setan Bule itu yang langsung memberikan petunjuknya, tembakan meriam itu tentunya tepat pada sasaran!"

"Sri Baginda berpesan agar aku menyelesaikan suatu urusan dalam gedung ini. sebaiknya kau temani aku ke dalam," kata Kian Leng Kongcu pula.

"Lapor Tuan Puteri, waktunya sudah mendesak sekali, Sekarang kita tidak bisa lagi masuk ke dalam," sahut si komandan

Kian Leng Kongcu segera memperlihatkan kemarahannya.

"Mana mungkin tidak boleh? ini perintah langsung dari Raja, kau berani membangkang?" bentaknya.

"Hamba tidak berani, Tapi... tapi benar-benar berbahaya, tubuh Tuan Puteri ibarat emas murni...."

Siau Po yang ada di dalam tandu mengeluarkan suara batuk satu kali, To Hong Eng segera menerjang ke depan dan menotok tiga kali pada bagian pinggang dan bawah ketiak si komandan.

Terdengar suara dengusan dari hidung si Komandan, tahu-tahu tubuhnya tidak bisa digerakkan lagi, Kemudian dia merasakan serangkum hawa dingin menyusup dalam

punggunya. Kali ini rasa terkejutnya jangan dikatakan lagi.

Tapi dia benar-benar tidak mengerti apa yang telah terjadi. Rupanya punggung orang itu telah ditusuk oleh sebatang pedang yang bukan main tajamnya, tapi dia hanya terluka sedikit.

"Sri Baginda telah menurunkan perintah, Apabila kau membangkang, penggal saja kepalamu, juga seluruh anak buahmu harus dibunuh sampai habis," kata Kian Leng kongcu.

"Baik, baik," sahut si komandan dengan suara gemetar.

Tiba-tiba hati Siau Po tergerak.

"Orang-orang dalam pasukan ini semuanya pernah mengikuti aku. Mereka tidak pernah membantah mengapa mereka harus dibunuh?" pikirnya. "Lebih baik disuruh menjadi pasukan Berani Mati yang menghadang di depan," Karena mendapat pemikiran demikian, dia segera berbisik di sisi telinga Kian Leng kongcu. "Suruh dia perintahkan lima puluh anak buahnya untuk menemani kita masuk ke dalam rumah."

"Panggil lima puluh orang tentaramu untuk menemani kita masuk ke dalam rumah!" kata Kian Leng kongcu.

"Ba... ik, ba... ik...." Komandan itu segera menyuruh lima puluh orangnya untuk mengiringi di belakang tandu si Tuan Puteri, Mereka langsung masuk ke dalam, Diam-diam Siau Po telah memerintahkan Cio Ci Hian dan anak buahnya menjaga di luar gedung.

Tandu digotong masuk ke dalam halaman kedua. Kongcu dan Siau Po keluar dari tandu, diperintahkannya

ke lima puluh tentara tersebut untuk berbaris dan menunggu di tempat itu. Dengan diiringi To Hong Eng yang mencekal si komandan, mereka melangkah masuk ke dalam.

Begitu masuk ke dalam, mereka melihat Tan Kin Lam, Bhok Kiam Seng, Ci Thian Coan dan yang lain-lainnya sudah ada di sana. Mereka merasa heran ketika melihat Siau Po masuk ke dalam dengan diiringi oleh seorang nyonya yang anggun, seorang dayang dan seorang petugas kerajaan.

Siau Po menggapaikan tangannya, Para hadirin segera menghampirinya, Dia segera berbisik.

"Raja sudah tahu bahwa kita mengadakan pertemuan di sini. Di luar gedung ini telah dijaga ketat oleh puluhan tentara, juga telah disiapkan belasan meriam yang diarahkan ke mari."

Orang-orang gagah yang berkumpul dalam ruangan itu terkejut setengah mati, Wajah mereka berubah seketika.

"Lebih baik kita menerjang ke luar saja dan bunuh setiap orang yang menghalangi kita!" usul Liu Tay Hong.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa!" sahutnya, "Tentara yang menjaga di luar terdiri dari tentara yang sudah terlatih dengan baik, Apalagi kehebatan meriam-meriam itu. Aku membawa puluhan tentara ke dalam sini. sebaiknya semua mengganti pakaian dengan seragam mereka, barulah kita keluar dari sini," katanya.

Para hadirin memuji akalunya yang cerdas.

Siau Po segera memberi petunjuk lagi kepada Kian Leng kongcu, Si Tuan Puteri berkata kepada si komandan.

"Suruh dua puluh orang anak buahmu masuk ke dalam!"

Sejak semula si komandan sudah merasa urusan ini kurang beres, tapi pedang To Hong Eng menempel di batang lehernya, mana mungkin dia berani berbuat apa-apa? Terpaksa dia memerintahkan dua puluh anak buahnya masuk ke dalam ruangan.

Para anggota Thian Te Hwe dan beberapa orang dari Bhok onghu sudah menunggu di balik pintu. Begitu kedua puluh tentara itu masuk ke dalam, mereka segera mengayunkan tinju dan tendangan sehingga semuanya semaput.

Kian Leng kongcu kembali menyuruh si Komandan menitahkan lima belas anak buahnya masuk ke dalam, kejadian tadi terulang kembali. Terakhir yang lima belas orang juga disuruh masuk, Para anggota Thian Te Hwe dan orang-orang dari Bhok onghu sibuk mengganti mereka dengan seragam para tentara, Bahkan Kian Leng kongcu juga ikut mengganti pakaiannya.

Siau Po melihat Bhok Kiam Peng dan Cin Ju masuk ke dalam ruangan yang satunya lagi untuk mengganti pakaian mereka, Tapi dia tidak melihat Song Ji. Cepat dia menanyakannya kepada Cin Ju.

"Adik Song Ji sudah begitu lama pergi ke istana untuk melihat kau, tapi belum kembali juga, pasangan suami istri Kui Heng Su juga menyelip ke dalam istana tapi tidak ada kabar apa-apa. Dia menjadi khawatir. Akhirnya

ia ikut keluar dengan Hong toaya untuk mencari informasi," kata Cin Ju.

"Mereka keluar setelah makan siang, mengapa sampai sekarang belum kembali juga?" tanya Kiam Peng.

Siau Po mengerutkan keningnya, Dia tahu ilmu silat Hong Ci Tiong cukup tinggi, tentu dapat melindungi keselamatan Song Ji. Tapi mereka tidak tahu rencana Raja, bagaimana kalau setelah mereka pergi nanti, kedua orang itu justru kembali lagi kemari? Apabila pada saat itu meriam ditembakkan, bukankah mereka akan mati konyol? Setelah merenung sejenak, Siau Po berkata kepada Cian Lao Pan.

"Cian toako, Hong toako dan Song Ji keluar mencari informasi, sampai sekarang mereka masih belum kembali. Kita harus meninggalkan kode rahasia di sini, Dengan demikian, apabila mereka kembali nanti, mereka bisa melarikan diri secepatnya."

Cian Lao Pan mengiakan. Karena keadaannya sudah mendesak, dia segera mengeluarkan pedangnya lalu ditikamnya dua orang tentara yang menggeletak di atas lantai, Setelah itu dia merobek ujung pakaiannya lalu dilumuri dengan darah kedua tentara itu dan dituliskannya dua kata "Cepat kabur" yang besar-besar di sekeliling tempat itu. Tepat pada saat itu, semua sudah selesai menyalin pakaian.

Siau Po mengajak para hadirin ke istal untuk mengambil kuda tunggang, Empat orang Thian Te Hwe menyamar sebagai thay-kam, Mereka menggotong tandu si Tuan Puteri ke luar To Hong Eng masih menggiring si komandan, sedangkan para tentara lainnya ada yang

jatuh semaput dan ada pula yang ditotok jalan darahnya, Mereka ditinggalkan dalam gedung Siau Po.

Siau Po sendiri tetap duduk dalam tandu bersama Kongcu, Begitu keluar dari gedungnya, dia baru bisa menghembuskan nafas lega. Dalam hati ia berpikir :

"Para pelayan, pengurus kuda bahkan koki yang bertugas di rumahku ini pasti tidak terhindar dari ledakan meriam, Tapi seandainya aku mengajak mereka semua, sisa para tentara yang ada di depan pasti akan merasa curiga," Kemudian dia berpikir lagi, "Tempo hari ketika berada di Gunung Ngo Tay San, kita menyamar sebagai lhama untuk menolong si Raja Tua, Hari ini kami menggunakan cara yang sama. Cara melarikan diri seperti kura-kura ini memang berguna sekali, Tempo hari digunakan untuk menolong Lo Hongya, sekarang digunakan untuk menolong Siau Kui Cu. Benar-benar berhasil" <http://kangzusi.com>

Para hadirin keluar dari gedung itu bersama-sama tandu Kongcu, Si komandan masih ikut serta. Tampak puluhan siwi mengadakan perondaan dengan berjalan mondar-mandir, Tapi di mana meriam-meriam itu diletakkan, sampai saat itu masih belum terlihat.

Setelah terlepas dari bahaya, hati Siau Po agak lega. Apalagi melihat guru dan saudara-saudaranya tidak sampai terkena tembakan meriam, hatinya semakin girang dan terhibur.

"Komandan ini telah melakukan kesalahan besar..." katanya kepada Cio Ci Hian. "Sebaiknya kau giring dia ke dalam penjara, Kecuali Sri Baginda sendiri, siapa pun tidak boleh menemuinya, Keputusannya, tunggu sampai aku kembali saja."

Cio Ci Hian segera mengiakan.

"Orang ini adalah pengkhianat besar, Sri Baginda benci sekali kepadanya, Begitu mendengar namanya saja, pasti gusar sekali. Harap kau sampaikan kepada saudara lainnya agar berhati-hati, jangan sampai Sri Baginda mendengar nama si Pengkhianat besar ini," kata Siau Po pula.

Setelah mendapat perintah, Cio Ci Hian segera membawa anak buahnya seraya menggiring si Komandan meninggalkan tempat itu. Keadaan si Komandan bagai telur di ujung tanduk, Bagaimana nasibnya di kemudian hari, Siau Po juga enggan memikirkannya.

Para hadirin tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Mereka hanya berjalan menuju ke tempat yang sepi.

<http://kangzusi.com>

"Bagaimana hasil pasangan suami istri Kui Heng Su yang menyelip ke dalam istana?" tanya Tan Kin Lam tiba-tiba.

"Mereka bertiga...."

Belum sempat Siau Po menyelesaikan kata-katanya, mendadak dari arah kedatangan mereka, terdengar suara ledakan yang memekakkan gendang telinga. Tidak salah lagi, tentunya gedung tempat tinggal Siau Po telah menjadi sasaran. Memang kobaran api dan kepulan asap tampak membumbung sampai tinggi, bahkan papan dan bebatuan beterbangan ke angkasa, orang-orang gagah yang ada di tempat itu merasa tanah yang mereka injak bergetar. Suara ledakan masih berkumandang terus, Mengerikan sekali!

Orang-orang Thian Te Hwe dan orang-orang Bhok onghu saling lirik sekilas, mereka tidak menyangka tembakan meriam bisa sedahsyat itu. Apabila mereka terlambat pergi sebentar saja, entah bagaimana bentuk tubuh mereka sekarang?

Terdengar Liu Tay Hong memaki.

"Maknya! Benar-benar...." Terdengar lagi suara ledakan yang keras sehingga kata-katanya yang selanjutnya tertekan, Begitu memandang ke arah gedung Siau Po, tampak cahaya api sudah mulai pudar, berganti dengan asap hitam yang menutupi sebagian langit.

"Ledakan sekeras ini pasti terdengar juga oleh si Raja cilik, Apabila dia mengutus orang memanggil aku untuk berbicara, kedokku ini pasti akan terbuka segera." Pikir Siau Po dalam hati.

Dia segera keluar dari tandu untuk menghampiri Tan Kin Lam.

"Suhu, kita harus meninggalkan kotaraja secepatnya, Kalau berita ini sudah tersiar, mungkin seluruh pintu kota akan ditutup, Kita pasti sulit untuk keluar lagi," katanya.

"Tidak salah, sekarang juga kita berangkat," sahut Tan Kin Lam.

Tepat pada saat itu, Kian Leng kongcu juga keluar dari tandunya.

"Kau kembali dulu ke istana, Setelah keadaan tenang, aku akan menjemputmu lagi," kata Siau Po.

Kongcu terkejut sekaligus marah.

"Apa kau bilang?"

Siau Po mengulangi kata-katanya.

"Kau memungkiri kata-katamu sendiri, sekarang kau sudah terlepas dari bahaya, kau ingin membuang aku begitu saja?" teriak kongcu.

"Bukan, bukan begitu," sahut Siau Po gugup, Belum lagi dia menyelesaikan kata-katanya, tahu-tahu terdengar suara plak! Pipinya kena ditampar keras-keras oleh si Tuan Puteri.

Orang-orang yang ada di tempat itu jadi terpana, barusan mereka sudah melihat kedahsyatan ledakan meriam yang ditembakkan, kalau bukan karena Siau Po yang datang memberi kisikan, tentu mereka tidak mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri.

Tubuh mereka pasti sudah hancur lebur saat ini. Karena itu, kalau biasanya ada yang kurang memandang mata kepada Siau Po, pada saat itu mau tidak mau timbul juga rasa hormat dan berterima kasih dalam hati mereka, Melihat bocah tanggung itu mendadak kena tamparan, ada orang yang langsung menerjang ke depan untuk mendorong Kongcu, bahkan ada beberapa orang yang membuka mulut memaki-makinya.

Kongcu tidak pernah mendapat perlakuan sedemikian rupa, Dia langsung menangis meraung-raung.

"Kau sendiri yang bilang akan menikah denganku itulah sebabnya aku sudi kabur denganmu, Aku malah menyuruh komandan tentara menolong teman-temanmu! Kau... penjahat... busuk! perhitungan kita belum selesai! Anak dalam perutku ini...."

Siau Po takut Tuan Puteri akan melanjutkan kata-katanya sehingga perbuatannya yang memalukan akan terbongkar maka cepat-cepat dia menyahut.

"Baik, baik, Kau ikut saja denganku. sekeluanya dari kotaraja, kita baru bicarakan lagi masalah lainnya."

Sembari mengusap air matanya, Kongcu tertawa senang, Dia membalikkan tubuh dan naik ke atas punggung seekor kuda.

Serombongan orang itu tiba di Cao Yang Bun, pintu keluar sebelah timur.

"Firman rahasia dari Raja untuk keluar kota menangkap pemberontak Cepat bukakan pintu gerbang!" teriak Siau Po.

Pakaian yang dikenakan oleh orang-orang itu ialah seragam tentara pasukan pribadi Raja, Tentu saja para penjaga gerbang pintu tidak ada yang berani mencegah, Apalagi barusan mereka telah mendengar suara tembakan meriam yang memecakkan telinga dalam kota pasti telah terjadi sesuatu. Pasukan ini pasti mendapat tugas langsung dari Sri Baginda, Karena itu mereka segera membukakan pintu.

Serombongan orang itu berhasil keluar dari pintu gerbang, mereka menuju ke timur, Siau Po dan Tan Kin Lam duduk bersama di atas punggung seekor kuda, Dia menceritakan peristiwa mengenaskan yang terjadi pada diri ketiga orang dari keluarga Kui itu. Dia juga menceritakan bagaimana rahasianya telah diketahui oleh Raja Tatcu.

"Siau Po, biasanya aku selalu menganggap kau tidak pernah serius menghadapi apa pun. Kau juga tidak jujur dalam segala hal, Tapi, ternyata dalam situasi yang demikian genting, kau bisa mengutamakan kesetiaan kawan, Kau tidak serakah akan kedudukan atau pun harta benda, Kau tidak mengkhianati sahabat-

sahabatmu, Sungguh orang yang sulit ditemui!" puji Tan Kin Lam.

Siau Po tertawa.

"Sahabat-sahabat yang lain masih tidak apa-apa, tapi mengkhianati dan menjual guru sendiri, sekali-sekali tidak boleh dilakukan," sahutnya.

"Apanya yang "sahabat-sahabat yang lain masih tidak apa-apa"? pokoknya asal yang namanya teman, kau tidak boleh mengkhianatinya, Bukan hanya gurumu saja," kata Tan Kin Lam.

Siau Po meleletkan lidahnya.

"Suhu, tecu minta maaf, tecu tidak pernah mendapat pendidikan, jadi banyak hal yang tecu kurang mengerti, harap suhu jangan ambil hati!" sahutnya.

Tiba-tiba dia teringat masa lalunya dengan si Raja cilik, Meskipun menghadapi seorang kaisar, dia bisa bicara seenaknya, Sungguh indah masa-masa itu. sekarang urusannya jadi begini, Mungkin dia tidak akan mempunyai kesempatan untuk bertemu lagi dengan sahabatnya itu. Tanpa dapat ditahan lagi, serangkum rasa pedih menyelimuti batinnya.

"Kita menyamar sebagai tentara garis depan, tidak sampai setengah hari, Raja tatcu pasti mengetahuinya. sebaiknya kita segera mengganti pakaian lagi," kata Tan Kin Lam.

"Betul, sesampainya di desa pertama, kita harus membeli pakaian untuk kembali menjadi diri kita sendiri," sahut Siau Po.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua puluh li, mereka sampai di sebuah dusun, Tapi ternyata di

dusun ini tidak ada orang yang menjual pakaian Tan Kin Lam orang yang cerdas dan berpendidikan tinggi, urusan militer, dialah jagonya, Namun menghadapi urusan sepele seperti ini, dia justru tidak tahu apa-apa. Untuk sesaat dia jadi kebingungan.

"Terpaksa kita menuju dusun satunya lagi di depan sana, Semoga saja ada yang menjual pakaian, toko pakaian bekas pun jadilah," katanya.

Mereka meneruskan perjalanan sekeluanya dari dusun itu, mereka melihat ada sebuah gedung besar yang temboknya tinggi sekali. Bangunannya cukup megah, Tiba-tiba hati Siau Po tergerak.

"Suhu, bagaimana kalau kita mampir ke rumah itu dan meminjam beberapa pakaian dari si pemilik rumah?" tanyanya.

Untuk sesaat Tan Kin Lam merasa bimbang.

"Mungkin pemilik rumah tidak sudi meminjamkannya," sahutnya.

Siau Po tertawa.

"Kita kan tentara kerajaan. Kalau tentara kerajaan tidak memeras orang-orang kaya dan gedung-gedung mewah, siapa lagi yang bisa mereka peras atau rampok?" Tanpa menunggu jawaban, dia meloncat turun dari kudanya dan berjalan ke arah pintu gerbang yang besar lalu mengetuk-ngetuk cantelan pintunya yang terbuat dari logam sehingga menimbulkan suara dentangan yang bising.

Seorang pelayan laki-laki keluar membukakan pintu, Rombongan Siau Po menerjang masuk, Setiap bertemu dengan orang, mereka segera memereteli pakaiannya

untuk digantikan dengan pakaian seragam yang mereka kenakan.

Pemilik rumah rupanya seorang pejabat dari kotaraja yang sudah pensiunan. Dia melihat sikap tentara-tentara kerajaan itu seperti singa-singa yang kelaparan.

"Para Tuan Besar, harap jangan bersikap kasar, sebentar aku akan menyuruh orang menyiapkan hidangan. Setelah kenyang, pasti ada hadiah yang dapat dibagi-bagi..." katanya berulang-ulang.

Baru saja dia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba lengannya telah dicekal oleh seseorang, pakaiannya dilepaskan dengan kasar, Rasa terkejutnya jangan ditanyakan lagi.

"Aduh! Aku sudah tua, jangan main-main...!" teriaknya panik.

Rombongan Siau Po tertawa terbahak-bahak. Belasan stel pakaian telah didapatkan oleh mereka, Pemilik rumah dan pelayannya merasa malu sekali.

Untung saja selera para tentara ini agak aneh, pikir mereka, Hanya pakaian orang laki yang dilepaskan sedangkan orang perempuan tidak diusik sedikit pun. Setelah melepaskan pakaian orang laki-laki dalam rumah itu, mereka juga tidak mengambil tindakan apa-apa.

Mereka justru melepas pakaiannya sendiri dan diganti dengan pakaian yang mereka dapatkan. Setelah itu mereka keluar dari rumah tersebut dan pergi secepatnya dengan menunggang kuda masing-masing. Pemilik rumah saling menatap dengan para pelayannya, Mereka benar-benar tidak mengerti maksud para tentara itu.

Rombongan Siau Po tiba di tempat yang sepi. Bhok Kiam Peng, Cin Ju dan Kongcu menuju belakang semak-semak untuk mengganti pakaian mereka, semuanya mengenakan pakaian laki-laki. Setelah itu mereka naik lagi ke atas punggung kuda untuk melanjutkan perjalanan

Siau Po masih teringat akan budak kesayangannya, Song Ji.

"Entah bagaimana nasib Hong toako dengan budak cilikku itu," katanya, "Aku berharap salahmseorang saudara dari luar daerah dan wajahnya asing untuk masuk ke kotaraja untuk mencari keterangan."

Dua orang saudara anggota Thian Te Hwe yang berasal dari Kuang Say segera menerima baik perintah itu dan pergi.

Setelah sekian lama masih belum terlihat adanya tentara kerajaan yang mengejar, hati orang-orang dalam rombongan itu baru merasa agak lega, Setelah menempuh perjalanan sejenak lagi, tiba-tiba Kiam Peng mengeluarkan seruan terkejut, tapi lalu tertawa terkekeh-kekeh.

Rupanya kuda yang ditunggangi Cin Ju tiba-tiba berak setumpuk besar dan hampir saja terinjak oleh kaki Bhok Kiam Peng.

Baru berjalan belum berapa lama, kembali ada beberapa ekor kuda yang buang air besar lagi, Kernudian "kuda yang ditunggangi Hian Ceng tojin tiba-tiba meringkik keras dan jatuh terkulai. Biar dibujuk dengan cara apa pun, kuda itu tidak mau bangkit lagi.

"To tiang, kita tunggang kuda bersama saja!" ajak Cian Lao pan.

"Baik!" sahut Hian Ceng tojin, Dia meloncat naik ke belakang Cian Lao Pan dan duduk be-rendeng dehgannya.

Mendadak Siau Po tersadar. Hatinya langsung terkejut setengah mati.

"Hukum karma! Hukum karma! Kali ini benar-benar runyam!" teriaknya.

"Ada apa?" tanya Tan Kin Lam.

"Arwah Gouw Eng Him pasti datang mencari aku! Dia benci aku karena telah meringkusnya, juga merebut... merebut...." Kata-kata "istrinya" hampir terlontar dari mulut si bocah tanggung, untung saja dia segera sadar.

Dia teringat ketika mendapat firman untuk mengejar Gouw Eng Him. Kuda yang ditunggangi rombongan itu diberi makan kacang kedelai sehingga berak-berak dan lemas, Itulah sebabnya mengapa Siau Po tidak mendapat kesulitan menangkapnya, Kalau saja saat itu Gouw Eng Him berhasil sampai ke Inlam, tentu Raja cilik tidak bisa membunuhnya, Setelah ditanyakan sampai jelas, rupanya dia sendiri yang mengurus pengurus kudanya mengerjai mereka. Sekarang dia sendiri berusaha melarikan diri, kuda-kudanya juga terkulai lemas seperti tempo hari.

Apalagi kalau bukan arwah Gouw Eng Him yang sedang membalaskan dendamnya? Lagipula Siau Po kabur dengan membawa istri orang itu, Setelah mati, kepala Gouw Eng Him harus mengenakan topi hijau pula, Bagaimana arwahnya bisa tenang di alam baka? Semakin dipikirkan hatinya semakin takut. Tubuhnya langsung gemeter. Terdengar ringkikan dua ekor kuda yang kemudian jatuh terkulai juga.

Tan Kin Lam juga merasa ada yang tidak beres, dia menanyakan dengan terperinci Siau Po segera menjelaskan situasi yang dialami Gouw Eng Him ketika dia menangkapnya.

"Pasti arwah Gouw Eng Him gentayangan sekarang dia sedang membalas dendam Ini... ini..." kata Siau Po dengan suara bergetar.

Kongcu jadi marah.

"Gouw Eng Him si budak hina, ketika hidup jadi orang cacat, setelah mati masih jadi setan penasaran Apa yang kau takutkan?"

Tan Kin Lam mengerutkan keningnya.

"Siang hari bolong begini mana mungkin ada setan? Tempo hari ketika kau meracuni kuda-kuda Gouw Eng Him, apakah Raja Tatcu juga mengetahui persoalannya?" tanyanya.

"Tentu saja tahu. Dia malah memuji aku sebagai panglima yang beruntung," sahut Siau Po.

Tan Kin Lam manggut-manggut.

"Itu dia! Raja Tatcu menggunakan cara yang sama untuk membalas budi panglimanya yang beruntung. Dia takut kau akan melarikan diri, Sebelumnya dia sudah menyuruh orang memberi kudaku kacang kedelai seperti yang kau lakukan."

Siau Po segera tersentak sadar.

"Benar! Benar! Hari itu ketika kami berhasil meringkus Gouw Eng Him, Raja merasa senang sekali, Bahkan Raja menghadihkan pangkat bagi tukang kudaku, Dia

disuruh mengurus kuda-kuda di istana, Kali ini pasti dia pula yang meracuni kuda-kudaku," sahutnya.

"Itu dia! Dalam hal ini, diakan ahlinya, Sifat setiap kuda pasti sudah dihapalnya dengan baik. Kalau memang dia yang memberikan racun, mana ada istilah melesetnya?" kata Tan Kin Lam.

Baru saja dia menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba kuda tunggangannya menerjang ke depan lalu jatuh dengan posisi kedua kaki depan meringkuk, Siau Po segera melompat turun.

Dilihatnya kuda itu berusaha untuk bangkit kembali, tetapi kenyataannya malah semakin parah. Bahkan kedua kaki belakang pun ikut terkulai

"Binatang-binatang ini tidak dapat dimanfaatkan lagi," kata Tan Kin Lam. "Kita harus membeli kuda-kuda baru di dusun depan sana." <http://kangzusi.com>

"Dalam waktu sesaat ingin membeli begini banyak kuda, juga sulit mendapatkannya!" ujar Liu Tay Hong.

"Memang betul. sebaiknya untuk sementara kita berpencar saja," kata Tan Kin Lam.

Ketika berbicara itulah, dari arah jalan utama sayup-sayup terdengar suara derap kaki kuda.

"Para tentara sedang mengejar kita, Lebih baik kita bunuh saja semuanya lalu kita rebut kuda-kuda mereka!" seru Hian Ceng tojin dengan suara riang.

"Saudara-saudara dari Thian Te Hwe, kalian bersembunyi di kedua sisi jalan, saudara-saudara dari Bhok Onghu dan Ong Ok San juga ikut memencarkan diri mengikuti saudara dari Thian Te Hwe, Begitu para tentara itu mendekat, kita serang mereka dengan

mendadak.... Eh, Kok rasanya tidak benar..." seru Tan Kin Lam.

Suara derap kaki kuda semakin jelas, malah gerakannya menggetarkan tanah yang mereka pijak. Tampaknya tentara yang datang mengejar jumlahnya tidak kurang dari dua ribuan orang, Tentu saja yang lainnya tidak perlu bertanya lagi arti seruan Tan Kin Lam yang terakhir.

Wajah mereka segera berubah menjadi pucat pasi, jumlah mereka hanya puluhan orang, Meskipun ilmu silat mereka cukupan, tapi di tengah hari bolong dan tanah datar seperti ini menghadapi ribuan tentara, rasanya sulit dilukiskan dengan kata-kata, Yang ilmu silatnya tinggi sekali, mungkin masih bisa menyelamatkan diri, tapi yang kelas tanggung tidak diragukan lagi harus kehilangan selebar jiwanya.

Tan Kin Lam mengambil keputusan. "Jumlah tentara banyak sekali, Kita tidak boleh melawan dengan kekerasan! Semuanya menyelinap ke pedalaman!" serunya.

Baru sempat mengucapkan beberapa patah kata, suara derap kaki kuda sudah semakin mendekat, Ketika mata mereka diarahkan, tampak kepulan debu membubung tinggi di atas, seakan seluruh angkasa tertutup oleh kabut yang tebal.

"Celaka! Celaka!" teriak Siau Po seperti orang panik, Dia menggerakkan kakinya lalu lari terbirit-birit.

Kongcu pun berseru memanggilnya.

"Hei, kau mau ke mana?" perempuan itu mengintil ketat di belakangnya.

"Lebih baik kau pulang saja ke istana, percuma saja kau ikut denganku!" jawab Siau Po dengan berteriak.

Kongcu marah sekali mendengar ucapannya.

"Siau Kui Cu busuk, kau pikir bisa lari dariku? Tidak begitu mudah, tahu?"

Dalam hati Siau Po tidak henti-hentinya mengeluh

"Rasanya lebih sulit menghindarkan diri dari Puteri ini daripada ribuan tentara itu!" pikirnya.

Di kejauhan dia melihat ada lubang yang tingginya melebihi tubuh orang dewasa di sebelah tenggara, Rasanya bisa digunakan sebagai tempat bersembunyi. Oleh karena itu, tanpa berpikir panjang lagi Siau Po ngacir ke arah tersebut. Setelah dekat dia dapat melihat di belakang lubang itu terdapat dua rumah petani, Selain itu tidak ada apa-apa lagi.

Dia berpikir, kuda-kuda tentara itu datanginya cepat sekali, sesaat lagi pasti akan tiba. Karena itu dia segera menyusup ke dalam lubang yang tinggi dan rimbun tersebut.

Tiba-tiba dia merasa bagian punggungnya menegang, rupanya dia telah dicengkeram oleh seseorang, Lalu dia pun mendengar suara tawa si Tuan Puteri.

"Mungkinkah kau melarikan diri?" ejeknya.

Siau Po merasa apa boleh buat, Terpaksa dia membalikkan tubuhnya dan tertawa getir.

"Lebih baik kau bersembunyi di sebelah sana. Setelah para tentara berlalu, kita baru bicarakan urusan kita!" kata pemuda itu.

Tuan puteri menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa! pokoknya aku harus tetap bersamamu!" perempuan itu segera menghampirinya serta menyusup ke dalam lumbung padi, Belum lagi keduanya menempatkan diri dengan baik, mereka mendengar suara langkah kaki yang mendekati

"Wi hiocu! Wi hiocu!" terdengar pula suara seruan Cin Ju.

Siau Po melongokkan kepalanya, Ternyata Cin Ju dan Bhok Kiam Peng sedang berjalan beriringan ke arah mereka.

"Aku di sini!" seru Siau Po. "Cepat kalian menyusup ke dalam sini!"

Keduanya pun menurut perintahnya dan segera ikut bersembunyi di dalam lumbung padi tersebut.

Sebetulnya tempat itu tidak tepat dikatakan lumbung padi, karena posisinya di tempat terbuka, Padi-padi itu masih belum dibersihkan dan hanya ditumpukkan di tanah lapang sehingga berbentuk deretan panjang dan tinggi.

Ke empat orang itu menyusup semakin ke dalam, Siau Po merasa tempat itu tidak mudah di lacak oleh para tentara, Hatinya merasa agak tenang, Tidak lama kemudian terdengarlah rombongan kuda yang melewati tempat itu.

Siau Po pun berpikir dalam hati,

"Tempo hari aku bersama A Ko, Su Thay, Suhu dan si bocah busuk juga bersembunyi di balik ladang gandum, Aih, seandainya disampingku sekarang bukanlah si puteri bawel ini, tapi si cantik jelita A Ko, entah bagaimana bahagiannya perasaan ini. Entah bagaimana pula

keadaan A Ko dan di mana dia berada? Kemungkinan dia sudah menjadi istri Tan Kek Song, Dan bagaimana pula keadaan Song Ji sekarang?"

Tiba-tiba terdengar teriakan seseorang yang mengeluarkan perintah, disusul dengan berhentinya derap kaki kuda. suasananya membisingkan sebab mereka bukannya langsung berhenti, tapi hanya membalikkan arah kuda tunggangan mereka untuk menuju ke tempat persembunyian Siau Po.

Kongcu terkesiap.

"Mereka berhasil menemukan kita!" katanya khawatir

"Jangan bersuara, mereka tidak mungkin melihat kita!" ujar Siau Po memperingatkan.

"Bukankah mereka sedang menuju ke mari?" kata Kongcu pula,

Terdengar salah satu dari tentara itu berseru,

"Kuda tunggangan para pemberontak itu terkulai di sekitar sini, mereka pasti belum sempat lari jauh. Geledah dengan seksama!"

"Rupanya begitu, kuda-kuda sialan itu benar-benar mencelakakan kami!" Gerutu si Tuan puteri dalam hati, ia pun mengulur tangannya dan meremas jari jemari Siau Po.

Di wilayah perbatasan Liau Tong memang merupakan tanah pertanian yang subur, daerahnya pun luas sekali Selain masih banyak ilalang yang tinggi, para petani setempat pun suka menundukkan padi hasil panen di tempat-tempat terbuka, itulah sebabnya kalau dilihat dari kejauhan seperti padang rumput yang luas, Tempat itu pun sesuai untuk persembunyian, karena sulit disimak

satu per satu, Yang jadi masalah, justru jumlah tentara yang demikian banyak, Kalau sepuluh orang memeriksa satu tempat saja, dalam waktu yang singkat mereka pasti berhasil ditemukan.

Telinga Siau Po dapat mendengar suara para tentara yang semakin mendekat, dia pun berkata:

"Mari kita menyelinap ke rumah itu!", tangannya menarik ujung baju Bhok Kiam Peng. Kemudian dia mendahului mereka menuju kedua rumah petani yang terletak di bagian belakang, Ketiga gadis itu pun segera mengintilnya.

Setelah melewati pagar yang terbuat dari bam-bu, mereka sampai di depan pintu, Siau Po mendorongnya lalu melongok ke dalam. Tidak terlihat seorang pun. Yang ada hanya perkakas pertanian, Siau Po segera mengambil beberapa helai pakaian kasar, lalu dibagikan kepada ketiga gadis itu.

"Cepat kenakan!" perintahnya. ia sendiri pun segera mengenakan salah satu pakaian tersebut. Kepalanya juga ditutupi sebuah kerudung bambu, Setelah itu dia duduk di sudut rumah.

Tuan puteri tertawa mengikik.

"Senang juga rasanya dapat menyamar sebagai petani dusun!" katanya.

Bhok Kiam Peng mengeluarkan seruan terkejut.

"Ah, mereka sudah datang"

Pintu kayu di dorong dengan keras sehingga menimbulkan suara Blam! Masuklah-tujuh delapan orang tentara. Siau Po dan lainnya segera menolehkan wajah. Sesaat kemudian terdengarlah suara yang lantang.

"Di sini tidak ada orang, Penduduk desa sudah berangkat ke ladang!"

Siau Po merasa suara orang itu tidak asing bagi telinganya. Lewat celah topi pandannya dia meng-intip, Hatinya menjadi senang seketika, rupanya orang yang berbicara itu bukan lain dari Tio Liang Tong,

"Cong-peng Tayjin, keempat orang ini..." kata salah seorang tentara.

Tapi Tio Liang Tong segera menukas ucapannya.

"Semuanya keluar dari sini! Biar aku yang mengadakan pemeriksaan. Rumah ini begitu kecil, Maknya! Kalian semua kumpul di sini, untuk membalikkan tubuh saja sulit!"

Para tentara itu segera mengiakan, lalu berjalan ke luar.

Tio Liang Tong sengaja bertanya dengan suara keras.

"Apakah ada orang asing yang lewat di tempat ini?" Dia berkata sembari berjalan ke arah Siau Po, Tangannya diulurkan, disodorkannya dua keping uang emas dan diletakkannya di bawah kaki pemuda itu. Kemudian dia berkata lagi dengan suara lantang, "Rupanya orang-orang itu sudah lari ke arah utara! Mereka tahu pihak kerajaan sudah mengutus para tentara mengejar, mereka juga sadar kalau sampai tertangkap, batok kepala mereka pasti terpisah dari batang lehernya, sehingga cepat-cepat melarikan diri. Semakin jauh tentu semakin baik, Celakalah kita kalau tidak berhasil meringkus mereka!"

Dia membungkukkan tubuhnya dan memeluk Siau Po dengan tubuh sedikit limbung kemudian bangkit dan membalikkan tubuh serta berjalan ke luar

"Para pemberontak itu sudah kabur ke arah utara, cepat kita kejar!" perintahnya lantang.

Siau Po menarik nafas lega, Dalam hati dia berpikir :

"Bagaimana pun, Tio Cong-peng masih ada sedikit perasaan setia kawan kepadaku. Kalau sampai perbuatannya ketahuan, batok kepalanya sendiri juga sulit dipertahankan lagi,"

Terdengarlah suara derap kaki kuda yang serabutan. Rombongan tentara itu melakukan pengejaran ke arah utara.

Sementara itu, Tuan puteri merasa heran.

"Cong-peng tadi terang-terangan sudah menemukan kita, tapi dia... eh, malah menghadiahkan uang untukmu! Oh, aku mengerti sekarang, rupanya dia temanmu..."

"Mari kita keluar lewat pintu belakang!" ujar Siau Po. Dimasukkannya uang pemberian Tio Liang Tong, lalu mendahului yang lainnya menuju pintu belakang.

Begitu masuk ke ruangan belakang, dia melihat di sana duduk delapan sembilan orang, Siau Po terkejut setengah mati, Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya dan bermaksud mengambil langkah seribu, Tapi baru lari dua langkah, bagian kerahnya terasa mengencang, rupanya dia telah dicekal oleh seseorang, kemudian tubuhnya diangkat ke atas.

Terdengar orang itu berkata dengan nada dingin. "Mau coba lari lagi?"

Orang yang berbicara itu tidak lain dari Hong Kaucu, Yang lainnya terdiri dari Hong Hujin, Poan Tau To, Liok Ko Hian, Ceng Liong Su Kho Soat Teng, Bu Kin tojin, Tio Tam Goat, serta Oey Liong Su.

Pokoknya tokoh-tokoh utama pihak Sin Liong To sudah berkumpul di situ, Dan ada pula seorang gadis yakni Pui le.

Tuan puteri menjadi marah sekali melihat kejadian itu.

"Mengapa kau menariknya sedemikian rupa?" bentaknya sembari mendupakkan kakinya ke arah Hong Kaucu.

Pemimpin Sin Liong Kau itu mengulurkan tangan kirinya dan menotok jalan darah di paha Tuan Puteri, perempuan itu mengeluarkan suara erangan lalu jatuh terkulai di atas tanah.

Tubuh Siau Po melayang di tengah udara.

"Kaucu dan Hujin ibarat dewata, usianya dan rejekinya sama dengan langit, Terimalah penghormatan dari tecu, Wi Siau Po!" teriaknya.

Hong Kaucu tertawa dingin. "Untung kau masih ingat kata-kata itu!" ujarnya.

"Kata-kata itu sudah terpatri dalam sanubari tecu, Setiap pagi kalau bangun tidur, tecu selalu mengucapkannya satu kali, Sehabis membasuh muka, tecu menyebutnya satu kali lagi, sarapan juga tidak lupa mengucapkannya, demikian pula kalau makan siang atau pun makan malam.

Bahkan apabila hendak tidur malam hari, tecu mengulanginya sekali lagi, pokoknya tecu tidak berani melupakannya, apalagi sampai salah mengucapkan

Malah kalau tecu teringat budi besar yang telah ditanamkan Kaucu dan Hujin, hamba sengaja menghapalkannya beberapa kali lagi!" sahut Siau Po.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 82

Sejak kehancuran pulau Sin Liong to, sehingga sebagian besar pengikutnya mati dan sebagian lagi terluka dan melarikan diri, Hong Kaucu hanya mengajak beberapa kaki tangannya yang berilmu tinggi untuk berkelana di dunia kangouw.

Ucapan "Usia Kaucu seperti usia langit" jarang dihapalkan lagi, Kemungkinan semangat mereka juga sudah kendor, malah satu hari belum tentu dia mendengar kata-kata itu walau hanya satu kali, Sekarang, mendengar Siau Po mengucapkannya dengan lancar dan penuh semangat, hatinya terasa agak lapang.

Tanpa terasa dia melepaskan cekalannya, Wajah yang sebelumnya dingin dan kaku mulai tersungging sedikit senyuman.

"Hari ini tecu dapat bertemu kembali dengan Kaucu dan Hujin, tubuh ini terasa jauh lebih ringan dan semangat pun menyala-nyala. Hanya saja, ada satu hal yang tecu tidak mengerti," kata Siau Po.

"Apa itu?" tanya Hong Kaucu.

"Tempo hari tecu berpisah dengan Kaucu serta Hujin. Kalau dihitung-hitung, rasanya sudah cukup lama juga, tapi mengapa tampaknya kaucu malah lebih muda tujuh delapan tahun, dan Hujin justru lebih pantas menjadi

adikku?" sahut Siau Po. "Bukankah hal ini benar-benar sulit dimengerti?"

Hong Hujin tertawa terkekeh-kekeh, dia mengulurkan tangannya untuk mencubit pipi Siau Po.

"Eh, Monyet kecil, kalau menepuk pantat kuda, kau memang paling pintar!" katanya.

Tuan Puteri marah sekali.

"Perempuan ini benar-benar tidak tahu malu! Bicara dengan laki-laki, tidak cukup menggunakan mulut, tangan dan kaki pun ikut mengambil bagian!" sindirnya.

Hong Hujin tertawa semakin lebar.

"Lho? Aku kan hanya menggerakkan tangan? Baiklah, sekarang kaki pun harus mengambil bagian!" Selesai berkata: dia mengangkat sebelah kakinya lalu menendang lengan si Tuan Puteri, Tentu saja Kian Leng Kongcu menjerit kesakitan.

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda yang riuh dan sumbernya dari setiap arah, Tampaknya entah berapa banyak tentara telah mengepung di sekitar rumah itu.

Pintu besar terdorong, serombongan tentara menyerbu masuk, Mula-mula ada dua orang di antaranya yang menerjang ke dalam. Mereka memperhatikan orang-orang dalam ruangan itu. Salah satunya segera berkata:

"Rupanya hanya penduduk desa yang tidak ada gunanya!"

Siau Po mengenali suara orang itu sebagai suara Ong Cin Po. Hatinya senang sekali. Dia menoleh ke arah

orang itu, ternyata di sebelah Ong Cin Po bukan lain dari Sun Kek Si.

Kedua orang itu memberikan isyarat dengan kerlingan mata, mereka juga mengulapkan tangan sebagai perintah agar tentara yang mengiringi mereka ke luar dari tempat itu, Lalu Sun Kek Si berkata dengan suara lantang.

"Hanya beberapa penduduk desa yang sudah tua renta! Hei, apakah kalian melihat adanya serombongan pemberontak yang melarikan diri lewat tempat ini? Baiklah, kami akan mencari ke tempat lain!"

Tiba-tiba saja hati Siau Po tergerak.

"Kali ini kembali aku terjatuh ke tangan orang-orang Sin Liong To. Biar bagaimana caranya iku memutar lidah, rasanya selembap nyawa ini tetap sulit dipertahankan sebaiknya aku ikut saja dengan saudara Ong Cin Po serta yang lainnya, Begitu terlepas dari cengkeraman jahat pihak Sin Liong To, aku bisa memohon kepada saudara Ong Cin Po dan Sun Kek Si untuk membebaskan aku!" Ketika melihat kedua orang itu bermaksud berjalan keluar, dia segera menegur "Ong koko, Sun koko, akulah Wi Siau Po, kalian bawalah aku."

"Kalian orang-orang dusun ini benar-benar cerewet, menggelindinglah jauh-jauh!" bentak Sun Kek Si.

"Saudara cilik ini menanyakan apakah kau mempunyai sedikit uang, soalnya dia sudah kehabisan," tukas Ong Cin Po.

"Oh, uang? Ada! Ada!" Dari dalam saku bajunya, Sun Kek Si mengeluarkan beberapa keping uang dan disodorkannya kepada Siau Po lalu berkata kembali "Ada beberapa orang penjahat yang melarikan diri dari kota

Peking? Raja marah sekali, sehingga mengutus ribuan tentara untuk mengejar mereka. Begitu berhasil tertangkap, batok kepala orang-orang itu harus segera dipenggal. Saudara cilik, tempat ini sangat berbahaya, seandainya para tentara salah tangkap dan batok kepala kalian dipenggal, namanya mati penasaran."

"Kalian tangkap saja aku, aku rela mengikuti kalian," sahut Siau Po.

"Kau mau ikut kami menjadi tentara? Wah, ini bukan permainan! Di luar terdapat banyak pasukan yang membawa meriam. Begitu meriam ditembakkan, suaranya saja sudah memekakkan telinga, Biar pun ilmu silatmu tinggi, belum tentu kau bisa menyelamatkan diri," kata Ong Cin Po.

Mendengar ucapannya, Siau Po berpikir dalam hati.

"Ada meriam? Ya, lebih bagus lagi! Aku yakin Hong Kauwu saja tidak berani sembarangan mengambil tindakan!" Karena itu dia segera berkata lagi, "Ada sedikit urusan yang ingin kusampaikan kepada Raja, mohon kalian bawa aku ke istana."

"Begitu Raja melihatmu, kau pasti dibunuhnya," ujar Ong Cin Po. "Raja juga tidak ubahnya dengan manusia biasa yang mempunyai sepasang mata dan sebuah mulut, apanya sih yang bagus dilihat? Saudara, kami meninggalkan tiga belas ekor kuda untuk teman-teman saudara yang ada di dusun ini. Kalian bersembunyilah sejauh-jauhnya, delapan atau sepuluh tahun kemudian, kau harus mengembalikan kuda-kuda tersebut. Satu pun tidak boleh ada yang mati, kalau tidak, batok kepala kalianlah yang akan dijadikan pembayaran hutang ini!" Selesai berkata: dia langsung berjalan ke luar.

Siau Po menjadi panik, Dia menghambur ke depan dan menarik lengan baju Ong Cin Po sambil berteriak.

"Ong koko, cepat bawa aku!" Tiba-tiba sebuah telapak tangan telah menekan di atas ubun-ubun kepalanya, lalu terdengar suara Hong Kaucu berkata:

"Saudara cilik, hati Tuan besar ini baik sekali, dia baru saja datang dari Kota Raja, yang mana pasti mengetahui dengan jelas situasi serta pemikiran Raja kita, kau jangan membuat keonaran!"

"Benar, sebaiknya kita kejar para penjahat itu sekarang!" ujar Sun Kek Si dengan suara lantang.

Siau Po sadar bahwa dirinya sudah terjatuh ke dalam tangan Sin Liong Kaucu. Asal laki-laki itu menekan ubun-ubun kepalanya agak sedikit keras lagi, selembut jiwanya pasti melayang, Tapi dia juga sadar, meskipun kematian belum menjemputnya sekarang, waktunya pasti tidak lama lagi, Oleh karena itu dia menjadi nekat, sengaja dia berteriak keras-keras.

"Kalian tangkaplah aku! Aku adalah Wi Siau Po!"

Para tentara itu terperanjat Langkah kaki mereka pun terhenti seketika, sedangkan Sun Kek Si segera tertawa terbahak-bahak.

"Wi Siau Po adalah seorang pemuda berusia tujuh belasan tahun, kau ini kakek yang sudah hampir masuk lubang kubur, masak mengaku sebagai Siau Po, benar-benar menggelikan!"

Selesai berkata: Sun Kek Si segera menarik ujung pakaian Ong Cin Po. Kedua orang itu berjalan ke luar dengan langkah lebar. Kemudian terdengarlah suara perintah, "Tinggalkan tiga belas ekor kuda di sini, biar

orang-orang itu dapat memberi kabar kepada tentara-tentara yang menyusul di belakang! Bakar rumah penduduk itu, agar para penjahat tidak dapat menggunakannya sebagai tempat persembunyian!"

"Terima perintah!" Terdengar pula sahutan para tentara.

Kemudian, beberapa di antaranya segera menyulut api obor, lalu diletakkannya di bagian depan pintu rumah.

Hong Kaucu tertawa dingin.

"Teman-temanmu itu ternyata solider sekali, Sudah memberi uang, kuda pun ditinggalkan pula, Mari kita berangkat!" katanya.

Bhok Kiam Peng membimbing si Tuan Puteri, beramai-ramai mereka berjalan ke luar melalui pintu belakang, kemudian memutar ke bagian depan. Ternyata di sana memang telah tersedia tiga belas ekor kuda.

Dua di antaranya memakai ladam yang indah sekali serta pelananya juga menyolok Rupanya itulah kuda tunggangan Ong Cin Po dan Sun Kek Si sendiri.

Mereka segera naik ke atas seekor kuda. Siau Po berempat digiring di tengah-tengah, mereka menuju ke timur, Siau Po sendiri terus berharap datangnya rombongan tentara yang lain agar ia dan teman-temannya segera diringkus, Hubungannya dengan si Raja cilik cukup dekat, biarpun kali ini kesalahannya cukup besar, belum tentu dia harus menebusnya dengan kepala dipenggal, sedangkan Kaucu dari Sin Liong Kau ini mempunyai watak yang jahat, licik serta hatinya beracun.

Kalau sampai jatuh ke tangannya, entah berapa banyak siksaan yang harus dideritanya sebelum mati. Tapi, meskipun telah menempuh perjalanan sekian jauh, belum juga terdengar suara derap kaki kuda para tentara yang datang mengejar sedangkan kuda-kuda yang mereka tunggangi merupakan kuda-kuda pilihan yang diseleksi oleh Ong Cin Po sendiri.

Sudah barang tentu kecepatannya tidak perlu diragukan lagi, seandainya di belakang ada tentara yang menyusul, belum tentu sanggup mengejar mereka, Lagipula, sebelumnya Tio Liang Tiong, Ong Cin Po dan Sun Kek Si sudah mengalihkan pengejaran para tentara itu ke arah utara.

Sepanjang perjalanan, kecuali gerutuan dan caci maki si Tuan Puteri, tidak ada seorang pun yang bersuara, Akhirnya, Oey Liong Su menotok jalan darah gagu si Tuan Puteri, Walaupun dalam hati Kongcu itu mendongkol sekali, tapi apa boleh buat, dia tidak sanggup bersuara lagi.

Hong kauku memerintahkan rombongan orang-orang itu agar mempercepat perjalanan ke arah timur laut. Malam hari mereka beristirahat di daerah pegunungan. Beberapa kali Siau Po mencari akal untuk melarikan diri, namun kecerdikan Hong Kauku tidak terpaut dengannya sehingga akhirnya dia malah menerima bogem mentah beberapa kali, jangankan melarikan diri!

Beberapa hari kemudian, mereka sampai ke tepi laut, Liok Ko Hian mengambil sekeping uang perak dari saku Siau Po, kemudian digunakan untuk menyewa perahu, Dalam hati Siau Po tidak hentinya mengeluh, malah uang untuk menyewa perahu saja harus dia yang mengeluarkan bukankah runyam?

Begitu semuanya naik ke atas perahu, tukang perahu segera mengembangkan layarnya untuk menuju ke arah timur laut Siau Po berpikir dalam hati.

"Kali ini tujuannya pasti pulau Sin Liong To lagi. Si Kura-kura tua tentu ingin mengumpangkan diriku kepada ular-ular yang ada di sana!" Setiap kali mengingat ular-ular berbisa di sana yang melilit seluruh tubuhnya sembari menguakkan mulut lebar-lebar, tubuh Siau Po pasti gemetar dan mengeluarkan keringat dingin.

Diam-diam dia merenung "Paling bagus kalau bisa mendapatkan akal melubangi dasar perahu ini. Dengan demikian kita semua akan mati bersama-sama, Siapa pun tidak ada yang merasa dirugikan!"

Namun, para anggota Sin Liong Kau sudah mengenal betul kelicikan Siau Po. Oleh karena itu mereka menjaganya dengan ketat. Dengan demikian Siau Po juga tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan akalnya, Siau Po teringat, dirinya sudah dua kali ke pulau Sin Liong To. pertama dengan Pui le dimana dalam sepanjang perjalanan mereka bersenda gurau, sungguh kenangan yang manis.

Dan kedua kalinya dia memimpin serombongan pasukan untuk meledakkan pulau itu, benar-benar berwibawa sekali lagaknya tempo hari.

Tapi, untuk ketiga kali ini, dia malah dalam keadaan tidak berdaya serta menjadi tawanan Kaucu Sin Liong Kau. jiwanya bagai telur di ujung tanduk, Kalau dibandingkan dengan dua kali yang sebelumnya, benar-benar bagai langit dan bumi.

Sejak bertemu kembali dengan Pui le di perbatasan Kota Peking, gadis itu tidak menunjukkan perasaan sedih

atau pun gembira. Mimik wajahnya kaku seakan perasaannya telah mati. Gadis itu juga tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun. walaupun dia tidak menyulitkan posisi Siau Po, tapi gadis itu juga tidak melirik ke arahnya sekali pun.

Kadang-kadang Siau Po berpikir, kemungkinan Pui le berada di bawah tekanan Hong Kaucu, jadi, seandainya gadis itu mempunyai sedikit perasaan kepadanya, tentu dia tidak berani menunjukkannya.

Tapi, kadang-kadang pula Siau Po teringat kelicikan gadis itu yang membuatnya terperangkap berkali-kali, Sebetulnya, dari sekian banyak gadis yang dikenalnya, Pui le mempunyai pesona tersendiri serta menanamkan kesan yang paling dalam di hati Siau Po, namun dia juga merupakan gadis yang paling dibencinya.

Setelah berlayar beberapa hari, ternyata mereka sudah mendekati pulau Sin Liong To. Liok Ko Hian dan poan Tau To menggiring Siau Po, Kongcu, Bhok Kiam Peng serta Cin Ju berempat naik ke daratan.

Salah seorang anak buah tukang perahu mencoba membangkang, Oey Liong Su langsung menggerakkan golok membunuhnya. Para anak buah tukang perahu yang lain jadi ketakutan. Mana mungkin mereka berani melakukan gerakan apa-apa. Mereka terpaksa pasrah pada nasib.

Tampak pepohonan di pulau itu telah berubah menjadi tandus. Tanah pun kering kerontang, Di mana-mana masih terlihat sisa kedahsyatan ledakan meriam yang ditembakkan tempo hari, Dari bagian pepohonan terhendus bau amis.

Di sana-sini tampak bangkai ular tergeletak, bahkan ada yang tinggal tulang belulanganya, Begitu sampai di halaman aula, tampak temboknya retak parah, sejumlah pondok bambu yang tadinya berjejer di kanan kiri empat itu sudah tidak berbentuk lagi, semuanya hancur akibat ledakan.

Hong Kaucu berdiri tertegun tanpa mengeluarkan suara apa pun. Wajah Oey Liong Su serta yang lainnya menyiratkan kemarahan, bahkan di antaranya ada yang mendelik ke arah Siau Po.

Tio Tan Goat langsung berseru dengan lantang. "Hong Kaucu sudah kembali! Para anggota perkumpulan harap keluar melakukan penghormatan!"

Orang itu berteriak dengan mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, otomatis suaranya keras sekali, bahkan gemanya mencapai beberapa li.

Beberapa saat kemudian, dia berseru lagi dua kali, tapi dari dalam lembah hanya terdengar kumandang suaranya sendiri.

"Sudah kembali! Lakukan penghormatan!"

Lewat sesaat lagi, keadaan di sekitar tempat itu tetap sunyi senyap, Bukan saja tidak tampak seorang pun dari anggota perkumpulan itu menghambur keluar memberikan penyambutan, bahkan tidak terdengar sahutan sedikit pun.

Hong Kaucu menolehkan kepalanya.

"Kau menembakkan meriam ke pulau ini sehingga semuanya tidak tersisa! Tentunya sekarang kau sudah merasa puas, bukan?" katanya kepada Siau Po dengan nada dingin.

Siau Po melihat mimik wajah Kaucu itu menyiratkan kekejian hatinya, tanpa terasa bulu romanya jadi meremang, Kemudian dengan suara gemetar dia menyahut

"Yang lalu biarkanlah... berlalu, asal... lain kali ja... ngan terulang la... gi. Hong Kaucu mem... punyai wibawa ibarat pa... ra dewa, kekuasa... annya tidak ter... kalahkan.... Dalam waktu sekejap... pasti berhasil membangkitkan lagi perkumpulan.... Sin Liong Kau.... Ini... yang dinama... kan semakin dibakar semakin... matang, semakin diledakkan... semakin semarak, Kaucu dan Hujin mempunyai rejeki yang tidak bisa disamakan dengan orang biasa...."

"Bagus sekali!" teriak Hong Kaucu sembari mendupak Siau Po keras-keras. Tubuh si pemuda melayang ke atas lalu terjerembab di tanah dengan menimbulkan suara Bukk! <http://kangzusi.com>

Tulang belulang di tubuh Siau Po seakan remuk, sakitnya tidak dikatakan, bahkan dia tidak sanggup merangkak bangun.

Cin Ju ketakutan melihat kegarangan Hong Kaucu, meskipun demikian dia tetap menghampiri Siau Po dan membantunya berdiri.

Oey Liong Su maju ke depan dan membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada sang Kaucu.

"Lapor kepada Kaucu! Pengkhianat ini jahat sekali, jangan sekali-sekali dikasih ampun, Biar hamba menebasnya dengan golok agar tubuhnya hancur tanpa bentuk!" katanya.

Hong Kaucu mendengus satu kali.

"Tidak usah terburu-buru!" ujarnya, Lewat sesaat dia berkata lagi. "Di dalam hati bocah ini terdapat sebuah rencana besar yang dirahasiakan. Kebangkitan perkumpulan kita kemungkinan tergantung dari rahasia tersebut. Oleh karenanya, untuk sementara ini dia tidak boleh dibunuh dulu!"

"Baik, baik," sahut Oey Liong Su. "Pandangan Kaucu sangat jauh, kecerdasannya pun melebihi manusia biasa, hamba yang bodoh ini tentu saja tidak mengerti jalan pemikiran Kaucu yang hebat!"

Hong Kaucu duduk di atas sebangkah batu besar, untuk sesaat tampak ia merenung.

"Untuk menghasilkan urusan yang maha besar, mulanya pasti banyak rintangan dan kendala, Apa yang dialami perkumpulan kita kali ini, tidak perlu diberatkan lagi. Sekarang ini para anggota kita sudah kucar-kacir. Yang penting sekarang kita mencari jalan untuk menyelesaikan masalah ini. Harap kalian tidak sungkan-sungkan mengeluarkan pendapat yang berharga!" ujarnya kembali.

"Kaucu adalah seorang jenius, Biarpun kami berpikir sepuluh hari sepuluh malam, tetap saja kalah dengan pemikiran Kaucu sesaat, Lebih baik Kaucu saja yang memberikan jalan pemecahannya, hamba sekalian tinggal melaksanakannya dengan segenap kekuatan," sahut Oey Liong Su.

Hong Kaucu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Yang penting sekarang ini kita harus mengumpulkan kembali anggota-anggota kita, Meskipun tempo hari para tentara Tatcu meledakkan tempat ini sehingga banyak yang terluka serta tewas, tapi kalau dihitung-hitung paling

sepertiganya, sisanya yang dua pertiga mungkin kabur untuk menyelamatkan diri, Pertama-tama, Liok Kho Hian harus diangkat menjadi Pek Liong Su, dengan demikian lima duta besar kita menjadi genap kembali," katanya pula.

Liok Kho Hian segera membungkukkan tubuhnya sebagai tanda terima kasih.

"Kalian berlima harus segera kembali ke cabang-cabang kita di berbagai daerah, cari sisa anak buah kita, dan cari pula pemuda pemudi yang bisa ilmu silat serta ajak mereka menjadi anggota kita, Kita bina kembali mereka demi membangkitkan perkumpulan kita ini," ujar Hong Kaucu pula.

Oey Liong Su, Tio Tam Goat serta Liok Kho Hian segera memberi hormat.

"Hamba sekalian menerima perintah!" sahut mereka serentak.

Bu Kin Tojin dan Kho Soat Teng tidak bersuara sama sekali, Hong Kaucu melirik kedua orang itu sekilas.

"Gi Liong Su dan Ce Liong Su, apakah ada yang ingin kalian katakan?" tanyanya.

"Jawab kepada kaucu! Hamba mempunyai dua buah permintaan. Harap Kaucu bersedia mempertimbangkannya!" sahut Kho Soat Teng.

Kembali Hong Kaucu mendengus dingin.

"Urusan apa?" tanyanya kembali.

"Selama ini hamba sangat setia kepada Kaucu, tapi tampaknya Kaucu tidak sepenuhnya mempercayai kami, hal ini membuat hati kami menjadi gundah, Yang

pertama, hamba mohon Kaucu memberikan pil penawar racun, Dengan demikian perasaan kami jadi tenang dan kami dapat melakukan tugas tanpa ada yang perlu dikhawatirkan," sahut Kho Soat Teng.

"Apabila aku tidak bersedia memberikan pil penawar racun, tentunya kalian akan bekerja dengan setengah hati, bukan?" tanya Hong Kaucu dengan nada dingin.

"Hamba tidak berani. Urusan yang kedua yaitu mengenai penerimaan anggota yang masih muda belia, mereka tidak dapat diandalkan, bahkan bisa memberikan kerusakan bagi kita, Begitu bertemu dengan urusan berat, mereka langsung kocar-kacir perkumpulan kita sedang menghadapi musibah, lihat saja... orang-orang yang masih setia dan bersedia mengikuti Kaucu hanya beberapa orang, yakni kami-kami ini.

Pada waktu biasa, mulut para pemuda-pemudi itu sungguh manis, setiap hari mengatakan bahwa diri mereka akan setia, tidak takut menghadapi kematian, Tapi begitu benar-benar ada bencana, mana buktinya? Karena itu, hamba berpendapat lebih baik kita kumpulkan anggota tua yang masih setia kepada Kaucu, Mengenai para pemuda-pemudi yang tadi Kaucu katakan, sebaiknya dibatalkan saja.

Sebagai contoh, Wi Siau Po ini, bukankah dia yang dianggap setia serta dapat diandalkan? Akhirnya dia pula yang mencelakai kita!" sahut Kho Soat Teng.

Setiap dia menambahkan sepatah kata, wajah Hong Kaucu semakin kelam, Hati Kho Soat Teng berdebar-debar, namun dia mengeraskan hati untuk menyelesaikan ucapannya.

Perlahan-lahan sinar mata Hong Kaucu beralih kepada Bu Kin Tojin, tatapannya tajam menusuk.

"Bagaimana dengan engkau?"

Bu Kin Tojin menyurut mundur dua langkah.

"Hamba sependapat dengan Ce Liong Su, jalanan yang dulu penuh diri, kita tidak boleh kita lalui lagi. Pepatah mengatakan, sebelum mencoba, bagaimana bisa tahu apa rasanya? Karena itu hamba yakin setelah pengalaman pahit ini, Kaucu yang cerdas tentu sudah mengerti sendiri bahwa anggota yang masih muda-muda tidak ada gunanya, Mereka tidak dapat diandalkan maka... maka," sahut pendeta itu sembari menunjuk kepada Bhok Kiam Peng.

"Seperti nona cilik Bhok Kiam Peng itu, sebetulnya dia anggota dari Gi Liong Su kami. Kaucu telah menanam budi besar kepadanya, tapi begitu menghadapi masa sulit, dia langsung berkhianat dan memihak kepada musuh, Orang semacam dia harus dicari kembali satu per satu, Mereka harus ditebas dengan golok agar menjadi contoh bagi anggota lain yang berani berkhianat," sahutnya.

Mata Hong Kaucu beralih kepada Liok Kho Hian dan yang lainnya.

"Apakah urusan ini telah kalian rundingkan sebelumnya?" tanya pemimpin tersebut.

Para hadirin tidak ada yang bersuara, sesaat kemudian Poan Tau To baru menyahut.

"Jawab. Kaucu! Kami belum pernah merundingkan urusan ini, Tapi... tapi hamba merasa apa yang dikatakan Gi Liong Su dan Ce Liong Su memang beralasan."

Hong Kaucu menatap kepada Thio Tam Goat seakan menunggu pendapatnya.

"Bencana yang dialami oleh perkumpulan kita kali ini, tidak perlu diragukan lagi bahwa Wi Siau Polah biang keladinya, Hamba paling tidak bisa percaya kepada manusia sepertinya," sahut Thio Tam Goat penuh semangat.

Hong Kaucu menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Bagus! Rupanya kau juga berpihak kepada mereka, Liok Kho Hian, bagaimana dengan engkau?" tanyanya setengah menyindir.

"Hamba telah mendapat budi besar dari Kaucu, bahkan sekarang diangkat menjadi Pek Liong Su. Tentu saja hamba akan mengeluarkan segenap kemampuan untuk bekerja serta berbakti kepada Kaucu, Apa yang dikatakan oleh Ce Liong Su sekalian tentunya demi kepentingan perkumpulan kita juga. Hamba yakin mereka tidak mempunyai niat lain," sahut Liok Kho Hian.

"Kata-kata kalian keliru sekali!" ujar Oey Liong Su. "Kecerdasan Kaucu melebihi kita semua ratusan kali lipat, Untuk apa kalian bicara banyak? Yang penting kita mendengarkan petunjuk dari Kaucu dan Hujin. Meriam yang ditembakkan oleh tentara Tatcu sebetulnya malah membantu kita membersihkan perkumpulan Sin Liong Kau, karena dengan demikian para pengkhianat perkumpulan kita juga sudah pada mati oleh ledakannya, Lagipula kita menjadi tahu siapa yang setia dan siapa yang tidak!

Kita para hamba ibarat katak dalam tempurung, yang terlihat hanya kegagalan sesaat, pandangan kita mana

mungkin disamakan dengan pandangan Kaucu yang jauhnya mencapai tepi langit?"

Kho Soat Teng marah sekali mendengar ucapan itu.

"Keruntuhan perkumpulan kita pada hakekatnya justru terjadi karena adanya orang-orang yang pandai menepuk pantat kuda semacam engkau! Kau sesumbar setinggi-tingginya, coba apa faedahnya bagi perkumpulan kita? Apa pula manfaatnya bagi Kaucu kita?" tanyanya keras.

"Apa maksudmu dengan mengatakan menepuk pantat kuda?" teriak Oey Liong Su tidak mau kalah, "Bukankah sekarang kau sudah menunjukkan pembangkanganmu?"

Kho Soat Teng semakin gusar.

"Kaulah manusia rendah yang tidak tahu malu! Kau merusak perkumpulan kita, kaulah yang membangkang!" Sembari menyahut, tangannya menggenggam gagang pedang.

Oey Liong menyurut mundur satu langkah.

"Tempo hari kau membuat keributan dan membantah ucapan Kaucu! Untung saja jiwa Kaucu serta Hujin sangat besar sehingga urusan itu tidak diperpanjang, Ternyata... hari ini kau berani membangkang lagi!" katanya.

Kho Soat Teng, Bu Kin Tojin, Thio Tam Goat, Liok Kho Hian, serta Poan Tau To menoleh kepada Hong Kaucu, semuanya memendam kegusaran tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Hong Kaucu sendiri memalingkan wajahnya kepada Oey Liong Su. Sinar matanya menyiratkan kekejian serta kebekuan yang mencekam, Oey Liong Su terkejut

setengah mati. Dia kembali mundur satu langkah lalu berkata:

"Kaucu, mereka... berlima sudah sepakat untuk berkhianat Mereka harus menerima hukuman mati..."

Hong Kaucu memicingkan matanya sedikit.

"Apa yang barusan kau katakan?" tanyanya dengan suara dalam.

Oey Liong Su melihat mimik wajah pemimpinnya yang garang, hatinya semakin takut Dengan nada bergetar dia menyahut.

"Ham... ba sangat... setia ter... hadap Kaucu, hamba ti... dak sudi bekerja sama de... ngan para pengkhianat ini...."

"Tempo hari kita semua sudah bersumpah berat. Siapa pun yang mengingat kembali dendam lama, maka dia harus dimasukkan ke telaga Liong Tam agar tubuhnya dimakan oleh ribuan ekor ular...."

Oey Liong Su begitu terkejutnya sehingga sepertinya selebar jiwanya melayang entah ke mana.

"Mohon Kaucu mengampuni kesalahan hambamu..." ratapnya.

"Urusan itu sudah selesai, semua orang telah melupakannya sama sekali, hanya kau seorang yang masih mengingatnya terus, Begitu ada kesempatan, kau malah menggunakannya untuk mengadu domba. Apa maksudmu sebetulnya? Apa yang kau inginkan?"

Begitu pucatnya wajah Oey Liong Su seakan tidak mengandung darah setetes pun. Kedua lututnya menjadi lemas, dia menjatuhkan dirinya berlutut seketika.

"Hamba tahu salah! Lain kali hamba tidak berani mengungkitnya kembali!" sahutnya panik,

Dengan tenang Hong Kaucu berkata: "Sumpah yang pernah diucapkan oleh perkumpulan kami, kau kira boleh dilanggar seenaknya? apabila bukan kau yang termakan sumpah itu, maka akulah yang harus merasakannya, Coba kau katakan, apakah kau yang harus diceburkan ke telaga Liong Tham atau aku yang lebih pantas menerima hukuman tersebut?"

Oey Liong Su memekik keras-keras, tubuhnya nencelat jauh lalu mengembangkan langkah seribu untuk kabur

Hong Kaucu membiarkan orang itu mencepat sampai sejauh beberapa depa. Dipungutnya sebuah batu, timbul suara mendesir, timpukannya tepat mengenai bagian belakang kepala Oey Liong Su, Orang itu meraung kesakitan, tubuhnya terhempas ke atas kemudian jatuh di atas tanah. Setelah bergeliat beberapa kali, nyawanya pun melayang.

Hong Kaucu dapat melihat kalau Kho Soat Teng berlima sudah bersepakat, meskipun ilmunya sendiri sangat tinggi dan dibantu pula oleh Hong Hujin serta Oey Liong Su, kemungkinan dia akan berhasil meringkus kelima orang tersebut.

Namun apabila hal itu sampai terjadi, maka perkumpulannya semakin terancam kemusnahan, orang-orang yang dapat diandalkan hanya tinggal segelintir, sedangkan Oey Liong Su cuma pandai mencari muka, tidak banyak kegunaannya.

Kalau dia sampai membunuh Kho Soat Teng berlima, berarti anak buahnya tidak bersisa, Dengan pemikiran

yang matanglah, ia mengambil keputusan ini. Lebih baik kehilangan sedikit daripada banyak. Dengan dibunuhnya Oey Liong Su, maka kemarahan Kho Soat Teng berlima akan surut.

Liok Kho Hian dan Thio Tam Goat langsung membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Ucapan Kaucu beratnya ibarat gunung, terbukti dengan hukuman yang dilaksanakan barusan, hamba sekalian benar-benar merasa kagum."

Kho Soat Teng, Bu Kin Tojin serta Poan Tau To juga serentak menyatakan terima kasihnya.

Kelima orang ini sudah lama merasa sebal dengan sikap Oey Liong Su yang selalu mencari muka, Orang itu mempunyai watak yang rendah dan dibenci oleh mereka semua. Melihat Kaucu mengambil tindakan tegas dengan membunuhnya, tentu saja mereka merasa puas sekali.

Hong Kaucu menunjuk kepada Siau Po.

"Bukannya aku ingin mengampuni selembat jiwa bocah ini, tapi dia mengetahui sebuah tempat penyimpanan harta karun di perbatasan Liao Tong. Kalau bukan dia yang menunjukkan kita tidak akan menemukannya, Setelah mendapatkan harta karun itu, tentu mudah bagi kita untuk membangun kembali perkumpulan Sin Liong Kau kita," katanya.

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan lagi, "Tadi kalian mengatakan bahwa anggota-anggota yang muda tidak ada gunanya dan kalian menasehati aku agar mempertimbangkannya lagi, Setelah aku memikirkannya baik-baik, kata-kata kalian memang beralasan.

Oleh karena itu aku mengambil keputusan untuk menuruti permintaan kalian. Kelak apabila kita membangun kembali partai Sin Liong Kau, kita harus lebih teliti memilih anggota baru, sebaiknya memang orang yang lebih tua karena dapat diandalkan, dan jangan sampai kegagalan yang dulu terulang lagi."

Wajah Kho Soat Teng dan yang lainnya menjadi cerah, serentak mereka memberi hormat dan menyatakan perasaan terima kasih.

Hong Kaucu mengeluarkan dua botol kecil dari saku pakaiannya, Dari botol masing-masing dituangkannya lima butir pil, Lima butir berwarna kuning, dan lima butir lainnya berwarna merah. Botol pil itu dimasukkannya kembali ke dalam saku, butiran pilnya sendiri tetap digenggam dalam tangan.

"Inilah pil-pil penawar racun I Kin Wan, kalian masing-masing menelan dua butir..."

Tentu saja Kho Soat Teng beserta rekannya senang sekali mendengar ucapan Hong Kaucu, Mereka segera menyatakan terima kasih, Kemudian pil yang disodorkan itu pun langsung mereka terima.

"Lekas kalian minum pil penawar racun itu!" kata Hong Kaucu.

Kelima orang itu segera memasukkan dua butir pil ke mulut masing-masing lalu ditelannya tanpa ragu-ragu lagi.

Bibir Hong Kaucu menyunggingkan senyuman.

"Bagus sekali!" katanya. Tapi tiba-tiba dia membentak "Liok Kho Hian, apa yang ada di tangan kirimu?"

Liok Kho Hian menyurut mundur dua langkah.

"Tidak.... Tidak ada apa-apa...." Tangan kirinya diturunkan ke bawah, telapaknya dikepalkan.

"Buka kepalan tangan kirimu!" kata Hong Kaucu dengan nada tajam suaranya begitu keras sehingga telinga orang-orang yang mendengarnya merasa mendengung.

Tubuh Liok Kho Hian limbung, perlahan-lahan dia membuka telapak tangan kirinya, Terdengar suara trak!, sebutir pil terjatuh di atas tanah.

Wajah Kho Soat Teng berempat langsung berubah hebat, tapi mereka sadar bahwa otak Liok Khi Hian brilliant sekali, tentu ada rencana tertentu mengapa dia berbuat demikian. Dia pasti mempunyai alasan tersendiri mengapa pil tersebut tidak ditelannya. Tapi mereka berempat sudah menelan pil itu ke dalam perut. Apa lagi yang harus disesalkan?

Dengan sinis Hong kaucu berkata:

"Pil itu merupakan pil Soat Som yang dapat menguatkan badan serta menyehatkan, mengapa kau menaruh kecurigaan kepada Kaucumu ini sehingga secara diam-diam kau menyembunyikan pil itu dan tidak mau menelannya?"

"Hamba... tidak berani... namun belakangan i... ni kesehatan hamba sedang terganggu, karena kesalahan dalam latihan, maka jalan darah di tubuh hamba tidak da... pat menga... lir dengan lancar.... itu... lah sebabnya... hamba menyimpan pil vitamin pemberian Kaucu ini. Maksud hamba baru akan menelannya setelah bersemedi melancarkan jalan da... rah nanti malam Hamba khawatir... khasiatnya a... kan sia-sia bila ditelan sekarang..."

Mimik wajah Hong Kaucu berubah agak lunak.

"Begitu rupanya, jalan darah bagian mana yang tersumbat? Masalah itu mudah sekali, aku bisa membantumu melancarkan kembali jalan darah itu. Kau kemarilah!"

Liok Kho Hian melangkah mundur satu tindak.

"Hamba tidak berani merepotkan Kaucu," sahutnya, "Asal hamba rajin bersemedi, lama-kelamaan penyakit ini pasti akan sembuh."

Hong Kaucu menarik nafas panjang.

"Kalau begitu, kau masih tidak bisa mempercayai aku sepenuh hati?" tanyanya.

"Hamba tidak berani mempunyai pikiran demikian," sahut Liok Kho Hian.

Hong Kaucu menunjuk ke arah pil yang sudah dipungut oleh Liok Kho Hian.

"Sebaiknya kau telan saja pil itu sekarang, seandainya nanti jalan darahmu masih tersumbat juga, aku toh tidak mungkin berdiam diri?"

Liok Kho Hian menatap pil di tangannya, Untuk sesaat dia tidak berkata apa-apa. Tiba-tiba dia menjentikkan jari telunjuknya sehingga pil itu melayang jauh serta menghilang di balik bukit.

"Hamba sudah menelan pilnya, terima kasih Kaucu!" katanya.

Hong Kaucu tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, bagus! Ternyata nyalimu tidak kecil juga!"

"Hamba sangat setia kepada Kaucu, Apabila Kaucu sudah memutuskan untuk memberikan pil penawar racun, mengapa Kaucu harus menambahkan sebutir pil lainnya yang daya racunnya terlebih berat lagi? Hamba tidak merasa bersalah, karena itu hamba tidak sudi menerima hukuman," sahut Liok Kho Hian.

Kho Soat Teng serta yang lainnya terkejut sekali mendengar pernyataan itu.

"Pil yang racunnya lebih dahsyat? Pil racun apa itu?" tanya mereka serentak.

"Kaucu mengumpulkan bisa dari seratus ekor ular berbisa serta seratus ekor ulat yang berbisa pula, Racunnya diracik menjadi pil ini. Apakah pil ini dapat digunakan sebagai "Racun lawan racun", hamba tidak jelas, Kemungkinan memang ada khasiatnya, tapi nyali hamba terlalu kecil sehingga tidak berani mencobanya." Sahut Liok Kho Hian sebagai penjelasan.

Rasa terkejut di hati Kho Soat Teng dan yang lainnya semakin menjadi-jadi. serentak mereka maju ke samping Liok Kho Hian dan berdiri berendeng dengannya. Dengan mata mengandung kecurigaan, mereka menatap ke arah Hong Kaucu.

"Bagaimana kau bisa tahu bahwa ini pil seratus racun?" tanya Hong Kaucu dengan nada dingin, "Kau hanya mengoceh sembarangan dengan maksud mengadu domba sehingga perasaan yang lainnya menjadi bingung."

Liok Kho Hian menunjuk kepada Pui le. "Tempo hari aku melihat Nona Pui sedang mencari keong siput, aku bertanya untuk apa, dia bilang telah mendapat perintah Kaucu mencari siput untuk meracik obat, sedangkan

kertas yang menuliskan komposisi pembuatan pil tersebut, juga tanpa sengaja telah terlihat olehku, Meskipun di sana juga tertera bahwa racun dalam pil ini baru akan bekerja setelah tiga tahun sejak diminum, tapi yang mengkhawatirkan justru Kaucu belum pernah membuat pil ini, jadi kita tidak bisa yakin bahwa racunnya baru akan bekerja setelah tiga tahun, Kedua, hamba masih ingin hidup lebih lama lagi, tidak sudi hidup tiga tahun saja lalu mati."

Rona wajah Hong Kaucu berubah kehitam-hitaman.

"Bagaimana kau bisa melihat kertas racikan obatku?" tanyanya.

Liok Kho Hian melirik sekilas ke arah Hong Hujin.

"Hujin menyuruh aku mengambilkan obat untuknya di peti obat Kaucu, Kertas racikan obat itu justru adanya di dalam peti tersebut," sahut Liok Kho Hian.

"Ngaco belo! seandainya Hujin ingin meminum obat, dia pasti akan memintanya kepadaku, mengapa dia harus menyuruhmu mengambilnya? Lagi-pula peti obatku itu selamanya dalam keadaan terkunci, mengapa kau berani membukanya dengan lancang?" bentak Hong Kaucu.

Sesaat kemudian, dia menoleh kepada istrinya. "Apakah kau yang membukakan?" tanyanya pula.

Wajah Hong Hujin menjadi pucat pasi, kemudian dengan perlahan-lahan dia menganggukkan kepalanya.

"Obat apa yang kau cari? Mengapa kau tidak mengatakannya kepadaku?" tanya Hong Kaucu kembali.

Tiba-tiba wajah Hong Hujin berubah menjadi merah padam, lalu menjadi pucat kembali. Tubuhnya terhuyung-

huyung, mendadak dia meraba perutnya dan terdengarlah suara. Hoakkk!! sebanyak dua kali. Rupanya dia termuntah-muntah, tapi yang terlihat hanya air yang berwarna kehijauan.

Hong Kaucu mengerutkan alisnya, Kemudian dia berkata dengan nada lembut.

"Apa yang terasa tidak enak? Lebih baik kau duduk saja agar dapat beristirahat sejenak."

Tiba-tiba Tuan Puteri berteriak.

"Dia sudah ada bayi dalam perutnya, Dasar Tua bangkai sendirinya akan punya anak saja, tidak tahu!"

Hong Kaucu terkejut setengah mati. Dicekalnya lengan Hong Hujin lalu bertanya dengan nada tajam.

"Apakah benar apa yang dikatakannya?"

Hong Hujin kembali mendekap perutnya, muntahnya semakin menjadi-jadi.

"Kau ingin mencari obat untuk menggugurkan kandunganmu, bukan?" tanya Hong Kaucu dengan suara menyeramkan.

Selain Liok Kho Hian, orang-orang lainnya semua merasa heran, Hong Kaucu tidak mempunyai keturunan, lagipula dia sayang sekali kepada Hong Hujin, istrinya, seandainya perempuan itu melahirkan seorang anak baginya, baik laki-laki maupun perempuan, tentu merupakan hal yang menggembirakan.

Mengapa wanita itu justru ingin menggugurkan kandungannya? Mereka menduga kemungkinan terkaan Hong Kaucu kali ini pasti keliru.

Siapa sangka Hong Hujin malah mengganggukan kepalanya perlahan-lahan.

"Betul, aku memang ingin menggugurkan kandungan ini. Sekarang kau bunuh saja aku!" tantangnya.

Hong Kaucu menaikkan telapak tangannya, lalu kembali bertanya dengan nada tajam.

"Siapa ayahnya?"

Semua orang tahu kepandaian Hong Kaucu tinggi sekali, Kalau tangannya itu sampai diayunkan, pasti nyawa Hong Hujin akan melayang seketika. Tapi wanita itu malah mendongakkan kepalanya dan menyahut dengan tenang.

"Aku sudah bilang, kau boleh membunuhku, mengapa kau tidak segera turun tangan?"

Sinar mata Hong Kaucu seakan memancarkan api. Dengan suara bergetar ia berkata:

"Aku tidak akan membunuhmu. Kau katakan saja, anak siapa yang ada dalam kandunganmu itu?"

Hong Hujin menutup mulutnya rapat-rapat, sikapnya keras kepala seakan dia memang sudah bersiap untuk mati.

Hong Kaucu menolehkan kepalanya ke arah Liok Kho Hian.

"Apakah kau ayahnya?" tanyanya dengan mata mendelik.

"Bukan, bukan," sahut Liok Kho Hian cepat, "Hamba sangat menghormati Hujin yang seperti Dewi, mana berani hamba melakukan pelanggaran sebesar itu?"

Sinar mata Hong Kaucu yang tadinya tertuju kepada Liok Kho Hian secara perlahan-lahan beralih kepada Kho Soat Teng, Thio Tam Goat, Bu Kin Tojin lalu Poan Tau To. Di mana sinar matanya berhenti, orang itu pasti merasa bergidik.

"Bukan siapa-siapa!" teriak Hong Hujin, "Kau bunuh saja aku, untuk apa banyak tanya?"

"Dia toh istrimu, tentunya yang ada dalam perutnya pasti anakmu, Kenapa malah curiga yang bukan-bukan? Dasar pikun!" kata Kian Leng kongcu dengan suara keras.

"Tutup mulutmu! Kalau kau mengucapkan satu patah kata lagi, pertama lehermu yang akan kupelintir!" bentak Hong Kaucu.

Kian Leng Kongcu segera menutup mulutnya rapat-rapat, meskipun hatinya merasa tidak puas. Mana dia tahu bahwa sejak muda Hong Kaucu belajar ilmu tenaga dalam tingkat tinggi yang membuat dirinya tidak boleh berhubungan intim dengan wanita.

Pernikahannya dengan Hong Hujin hanya untuk menjaga mukanya, kenyataannya dia tidak pernah menyentuh wanita itu. Karena itu pula, dia segera menyadari bahwa wanita itu telah menyeleweng dengan orang lain sehingga hamil, ini juga merupakan salah satu alasan mengapa dia sangat menyayangi wanita itu.

Dia merasa dirinya bukanlah suami yang sempurna, Dengan menuruti apa pun kemauan Hong Hujin, mungkin dia dapat memberinya sedikit kebahagiaan.

Saat ini, tiba-tiba saja dia mengetahui kehamilan istrinya, Berbagai perasaan berkecamuk dalam batinnya, malu, kecewa, marah, sesal, kasihan, sedih.

Tangannya yang terangkat di udara tidak sanggup diayunkannya ke kepala perempuan itu, Dia menolehkan kepalanya kepada Kho Soat Teng dan yang lainnya, Wajah mereka memancarkan perasaan takut, Dalam hati, Hong Kaucu berpikir....

"Urusan yang memalukan ini telah diketahui oleh mereka semua, mana aku ada muka lagi untuk menjadi Kaucu mereka? Orang-orang ini harus dibasmi bersih, tidak boleh meninggalkan seorang pun yang hidup, Asal ada setitik saja desas-desus yang tersebar keluar, orang-orang dari dunia kangouw pasti akan menertawakan aku, pendekar macam apa aku jadinya?"

Hawa pembunuhan telah memenuhi hatinya, Dia langsung melepaskan cekalannya pada lengan Hong Hujin, Tiba-tiba dia menghambur ke depan dan meringkus Liok Kho Hian.

"Semua ini gara-gara engkau yang memulai kekacauan!" bentaknya.

"Kau ingin membunuhku agar mulut ini bung..." sahut Liok Kho Hian setengah jalan.

Kata-kata "bungkam" belum sempat diselesaikannya, tiba-tiba batok kepalanya terasa ditepuk dengan keras, Rupanya telapak tangan Hong Kaucu telah menghajarnya. Kedua matanya mendelik seketika, dan dalam waktu kurang dari tiga detik jiwanya pun sudah melayang.

Melihat perubahan itu, Kho Soat Teng dan yang lainnya sadar bahwa Hong Kaucu memang ingin membunuh mereka semua agar rahasianya tidak bocor.

Keempat orang itu segera mencabut senjata masing-masing dan melintangkannya di depan dada untuk melindungi diri.

"Kaucu, semua ini merupakan urusan pribadimu, tidak ada hubungannya dengan hamba sekalian!" teriak Kho Soat Teng.

"Hari ini semua orang kembali ke asalnya bersama-sama, satu pun jangan harap dapat meloloskan diri!" bentak Hong Kaucu sembari menerjang kepada Kho Soat Teng berempat.

Poan Tau To mengangkat goloknya yang seberat dua puluh kati lebih tinggi-tinggi, dari atas dia membacok ke bawah, serangannya dahsyat bukan main.

Hong Kaucu menggeser badannya sedikit untuk menghindari telapak tangan kanannya menghantam ke arah kepala Tio Tam Goat, sepasang Poan Koan Pit yang merupakan senjata andalan Tio Tam Goat secara berturut-turut mengirimkan dua buah serangan kepada Hong Kaucu.

Dalam waktu yang bersamaan, golok Bu Kin lojin juga mengancam bagian pinggang ketua itu. Hong Kaucu mendengus keras, tubuhnya mencelat ke udara, tapi arahnya tetap kepada Tio Tam Goat.

Sepasang senjata Tio Tam Goat seolah sepasang belati yang bukan main tajamnya, dalam sekejap digerakkannya sebanyak tujuh delapan kali, jurus ini dinamakan "Jit Seng Kit Goat" (Tujuh bintang mengerumuni rembulan), juga merupakan jurus serangan yang diandalkannya, serangannya lihay sekali.

Telapak tangan Hong Kaucu yang diarahkan kepadanya tiba-tiba mendarat perlahan-lahan di

pinggang Tio Tam Goat. Serentak orang tua itu juga mencepat mundur. Terdengar suara teriakan Tio Tam Goat. Tubuhnya terjatuh dan bergulingan di atas tanah. Kemudian melonjak bangun, tapi mendadak dia merasa sebagian kiri tubuhnya ngilu dan nyeri.

"Hari ini kalau kita tidak membunuhnya, siapa pun jangan harap bisa meloloskan diri dalam keadaan hidup!" teriaknya.

Keempat orang itu menggerakkan senjata masing-masing dan lagi-lagi menyerang Hong Kaucu, Keempat orang ini merupakan tokoh nomor satu dalam perkumpulan Sin Liong kau, apalagi ilmu silat yang dikuasai oleh Poan Tau To dan Kho Soat Teng, kehebatannya jangan ditanyakan lagi.

Golok besar Poan Tau To digerakkan secara memutar ke atas sebanyak delapan sembilan kali, Suara golok itu sampai mendengung-dengung, bagian yang ditujunya selalu bagian mematikan, sepasang Poan Koan Pit di tangan Kho Soat Teng justru merupakan sepasang senjata kecil yang ber-bahaya, Setiap jurusnya mengarah jalan darah yang mematikan.

Pedang putih Bu Kin To jin menimbulkan seberkas cahaya putih keperakan, dalam hati dia merasa hidupnya tidak akan dapat bertahan lama lagi, karena dia telah menelan pil racun yang mematikan.

Sebelum mati, bagaimanapun dia harus berhasil membunuh musuh besarnya yang licik itu. Karena itu, dari sepuluh serangannya, sembilan di antaranya pasti merupakan serangan yang mengandung maut. Setidaknya dia ingin mati bersama orang yang dibencinya itu.

Sedangkan Tio Tam Goat teringat kegagalannya dalam melaksanakan tugas yakni mencuri kitab "Si Cap Ji Cin Keng", Apabila tidak ada bantuan dari Bu Kin lojin dan Kho Soat Teng, hari itu juga dia sudah dihukum mati oleh Hong Kaucu.

Dia sudah mendapat perpanjangan hidup, nyawanya sendiri seakan hasil pungutan dari tengah jalan, Karena itu, meskipun sebagian tubuhnya terasa ngilu dan nyeri, dia tetap melancarkan serangan.

Ilmu silat Hong Kaucu sendiri jauh di atas ke empat orang itu. Apabila dia ingin mencabut nyawa salah seorang di antaranya, tentu merupakan hal yang mudah baginya.

Tapi keempat orang itu menyerangnya dengan gencar, bila dia ingin membunuh salah satu di antaranya, tentu dirinya sendiri tidak bisa menghindarkan diri dari ancaman terluka.

Setelah bertempur kurang lebih puluhan gebrakan, hawa amarah dalam dadanya lambat laun mereda, Begitu hatinya terasa tenang, jurus yang dimainkannya pun semakin mantap. sepasang tapak tangannya menghantam ke sana-sini untuk mengelakkan serangan lawan-lawannya.

Tampaknya, meskipun dikeroyok empat orang, pimpinan Sin Liong kau itu masih belum terjatuh di bawah angin, Dia melihat serangan tangan kiri Tio Tam Goat semakin melemah, dalam hati dia yakin inilah saat yang bagus untuk turun tangan, tanpa ragu lagi dia membalas serangan dengan dahsyat.

Sementara itu, Siau Po melihat kelima orang itu sedang bertempur dengan seru, Diam-diam dia menjawab

ujung lengan baju si Tuan Puteri dan Bhok Kiam Peng, Dia juga memberi isyarat kepada Cin Ju agar mereka jangan bersuara, Keempat orang itu membalikkan tubuhnya dan mengendap-endap berjalan ke kaki gunung, Hong Kaucu sedang bertempur menghadapi keempat lawannya, siapa pun tidak ada yang memperhatikan gerak-gerik mereka. seandainya mereka melihat sekali pun, tentu tidak ada yang sempat meluangkan waktu untuk mencegah kepergian mereka.

Setelah berjalan beberapa saat, jarak antara mereka dengan Hong Kaucu sudah agak jauh, maka hati mereka terasa tenang, Siau Po menolehkan kepalanya, tampak kelima orang itu bertempur semakin seru. Dalam waktu yang singkat tentu sulit menentukan siapa yang akan kalah atau menang.

"Mari kita pergi selekasnya!" seru Siau Po kepada yang lainnya.

Keempat orang itu mempercepat langkah kakinya. Tiba-tiba dari belakang terdengar suara langkah susulan, rupanya ada dua orang yang mengejar ke arah mereka.

Kedua orang itu ialah Hong Hujin dan Pui le. Ke empat orang itu terkejut sekali, Senjata mereka telah dilucuti musuh ketika tertawan. Masih lumayan kalau hanya menghadapi Pui le, tapi justru Hong Hujin ikut mengejar sedangkan ilmu silat wanita itu tinggi sekali. Mereka merasa tidak sanggup menghadapi lawan, maka mereka segera mengambil langkah seribu.

Baru berlari puluhan langkah, tiba-tiba kaki si Tuan Puteri tersandung batu, sambil berteriak, tubuhnya terkulai.

Siau Po berpikir dalam hati.

"Di dalam rahimnya ada anakku, aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja". Karena itu, dia berlari kembali untuk membimbing gadis itu.

Tampak Hong Hujin berloncatan beberapa kali, tahu-tahu dia sudah sampai di hadapan Siau Po. perempuan itu berdiri tegak sambil bertolak pinggang.

"Siau Po, kau masih hendak kabur?" tanyanya sinis.

Siau Po tertawa.

"Kami bukan kabur, tapi pemandangan di sini lebih indah, lagipula anginnya juga sejuk, karena itu kami berniat bermain-main di sini," sahutnya.

Hong Hujin tertawa dingin.

"Bagus, kalau kalian memang ingin melihat pemandangan indah! Mengapa aku tidak diajak?" Ketika dia berbicara, Pui le pun sudah tiba di sampingnya.

Bhok Kiam Peng serta Cin Ju melihat Siau Po tertahan oleh Hong Hujin, mereka berjalan kembali lalu berdiri mendampinginya.

"Pui suci, kau ikut saja dengan kami, dia..." kata Bhok Kiam Peng sambil menunjuk kepada Siau Po. "Dia... dia selalu baik... terhadapmu, lagi... pula... dulu kau sudah pernah bersumpah, tentunya kau belum lupa, bukan?"

"Aku hanya taat kepada Hujin, hanya perintah Hujin yang pantas aku jalankan," sahut Pui le.

"Kau taat karena dicekoki obat olehnya, Dulu aku juga pernah mengalami hal yang sama," kata Kiam Peng pula.

Siau Po baru tersadar, rupanya berkali-kali dia dikhianati oleh Pui le hanya karena gadis itu telah menelan obat dari Hong Hujin, Untuk sesaat dia

termangu-mangu, rasa benci di dalam hatinya sirna seketika.

"Pui cici, ikutlah dengan kami!" katanya.

Panggilan "Pui cici" sudah terbiasa diucap oleh mulut Siau Po, yakni ketika mereka sama-sama naik perahu datang ke Sin Liong to ini. Tentu saja Pui le dapat mendengarnya dengan jelas, tanpa terasa pipinya berona merah.

Tiba-tiba, terdengar suara teriakan Hong Kaucu,

"Hujin! Hujin! A Cuan! A Cuan! Ke mana kau?" Nada suaranya seperti panik, seakan takut ditinggalkan oleh istrinya.

Namun, Hong Hujin pura-pura tidak mendengar Hong Kaucu memanggil lagi beberapa kali, tapi perempuan itu tetap tidak menyahut.

Siau Po berlima mengalihkan pandangannya kepada Hong Hujin, Dalam hati mereka berpikir "Kaucu toh memanggilmu mengapa kau tidak menjawab? Mengapa kau tidak kembali ke sisi suamimu?"

"Kau tentu mendengar Kaucu memanggilmu bukan?" tanya Siau Po.

Perlahan-lahan Hong Hujin menggelengkan kepalanya, wajahnya merah padam.

"Cepat kita tinggalkan tempat ini, kita naik perahu saja!" ujar Hong Hujin dengan suara lirih.

Hati Siau Po girang sekaligus terkejut mendengar kata-katanya,

"Kau... kau juga ikut dengan kami?"

"Di atas pulau ini hanya ada satu perahu, Biar bagaimana aku harus ikut denganmu! Lagipula, Kaucu ingin membunuhku, apakah kau masih belum menyadarinya?" Sahut Hong Hujin. Sekali wajahnya merah padam, lalu dia mendahului yang lainnya melangkah ke depan.

Beramai-ramai mereka berlari ke bawah sejauh belasan depa, lagi-lagi terdengar suara teriakan Hong Kaucu.

"Hujin! Hujin! A Cuan! A Cuan! Cepat kau kembali!"

Tiba-tiba terdengar pula suara teriakan seorang lainnya, tidak salah lagi, nada suara itu merupakan jeritan menyayat sebelum jiwanya melayang, Hanya saja mereka tidak yakin siapa di antara ke empat lawan Hong Kaucu yang berpulang terlebih dahulu.

Kembali Hong Kaucu berkoak-koak.

"Kau lihat! Si tua bangka Tio Tam Goat ini sudah kuhabisi! Sejak muda dia ikut denganku, sudah tua malah mau membangkang, benar-benar goblok! A Cuan! A Cuan! Mengapa kau masih belum kembali ke sini? Aku tidak menyalahkanmu, kau sudah kumaafkan! Maknya! Kau berhasil membacok aku! Ha... ha... ha... ha.... Poan Tau To! Coba kau rasakan, apakah seranganku kali ini tidak bisa mencabut selebar nyawa anjingmu! Otakmu tumpul! Mengapa kau ikut-ikutan dengan mereka mengkhianati aku? sekarang kau cari mati! Ha ha ha!"

Hong Hujin menghentikan langkah larinya, wajahnya tampak agak berubah.

"Dia sudah berhasil membunuh dua lawan!" katanya.

Siau Po jadi panik mendengarnya.

"Lekas kita lari!" serunya gugup, Dan, tanpa menunda waktu lagi, dia mempercepat langkah kakinya.

Tiba-tiba terdengar suara geraman marah Hong Kaucu.

"Kalian berdua sang pengkhianat! Nanti aku akan kembali membereskan kalian! Hujin! Hujin! jangan pergi!"

Suara teriaknya semakin lama semakin mendekat. Tampaknya pemimpin Sin Liong kau itu sudah mulai turun gunung melakukan pengejaran. Siau Po menoleh, tampak Hong Kaucu sedang menghambur ke arah mereka dengan rambut awut-awutan dan pakaian lusuh.

Kali ini rasa terkejutnya jangan ditanyakan lagi, sukmanya malah terasa terbang entah ke mana.

"Halangi dia! Halangi dia!" Terdengar suara teriakan Kho Soat Teng. "Dia sudah terluka parah! Kalau bukan sekarang, kelak kita tidak akan mempunyai kesempatan untuk membunuhnya lagi!"

"Dia tidak bisa lari ke mana-mana!" sahut Bu Kin tojin.

Kedua orang itu mengejar Hong Kaucu dari belakang sambil mengangkat tinggi-tinggi senjata masing-masing, Tidak lama kemudian, Siau Po dan yang lainnya sudah sampai di tepi pantai, Namun, langkah kaki Hong Kaucu, Bu kin tojin dan Kho Soat Teng bukan main cepatnya, langkah kaki depan segera disusul langkah kaki belakang.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 83

Sekejap saja mereka sudah sampai di kaki gunung, Tampak wajah mereka penuh dengan bercak darah.

"Hujin, mengapa kau tidak menjawab panggilanku? Mau ke mana kau?" bentak Hong Kaucu.

"Hujin sudah tidak menginginkanmu lagi, dia sudah punya pacar yang muda dan tampan!" sahut Kho Soat Teng.

Hong Kaucu marah sekali mendengarnya.

"Ngaco!" Dia membalikkan tubuhnya sambil menghantam Kho Soat Teng.

Kho Soat teng menangkis dengan Poan Koan Pitnya, Dalam waktu yang bersamaan, Bu Kin Tojin juga sudah menyusul datang. ia mengayunkan goloknya ke arah pinggang Hong Kaucu.

Pada saat itu, lawan Hong Kaucu sudah tinggal dua orang, tapi paha kirinya sudah terluka parah, tentu saja gerakannya pun menjadi lamban.

"A Cuan, sebentar lagi aku pasti berhasil membunuh kedua pengkhianat ini. Kau bunuh dulu ke empat penjahat itu, sisakan si maling cilik, aku ingin dia mengantarkan kita mengambil harta pusaka!" teriak Hong Kaucu pula.

Meskipun mulutnya berkaok-kaok, gerakan tangan dan tubuhnya tidak berhenti Kho Soat Teng dan Bu Kin Tojin mendapat kesulitan untuk mendekatinya.

Bibir Hong Hujin mengembangkan senyuman sinis, matanya perlahan-lahan melirik kepada Cin Ju berempat.

"Hujin, satu saja di antara keempat perempuan ini terluka, aku segera bunuh diri! Biar jadi setan pun, aku tidak akan mengampunimu! Kata-kata seorang laki-laki sejati, entah... entah kuda apa pun sulit mengejanya," teriak Siau Po.

Seperti biasa, dalam keadaan panik, ucapan Siau Po pun jadi ngaco. Bahkan "Kuda mati" yang sering disebutkan juga terlupakan

Tiba-tiba terdengar suara hantaman keras, bagian pinggang Kho Soat Teng terhajar oleh Hong Kaucu. Tubuh Kho Soat Teng terhuyung-huyung beberapa kali kemudian terkulai di atas tanah, Hong Kaucu tertawa terbahak-bahak. ia menggerakkan kakinya untuk mengirimkan sebuah tendangan.

Dengan panik Kho Soat Teng melonjak bangun Tendangan Hong Kaucu telak mengenai dadanya, Terdengar suara krek yang beruntun Tentu beberapa tulang di dadanya patah seketika, Tapi, meskipun demikian, paha kanan Hong Kaucu berhasil dipeluknya erat-erat..

Hong Kaucu menghentakkan kakinya sekuat tenaga, tetapi pelukan Kho Soat Teng tetap tidak terlepas, Bu Kin Tojin menggunakan kesempatan itu untuk menghambur ke depan, goloknya diayunkan Hong Kaucu memiringkan kepalanya untuk menghindarkan diri, sekaligus tangannya mengirimkan serangan.

Perut Bu Kin Tojin terkena pukulan, tapi goloknya juga sempat menancap di pundak kanan Hong Kaucu. Darah berhamburan dari mulut Bu Kin Tojin, bagian belakang leher Hong Kaucu sampai terciprat, Ketika dia ingin melanjutkan serangannya, tenaganya sudah tidak ada

lagi, golok yang tertancap di pundak Hong Kaucu tidak sanggup dicabutnya.

"Cepat... cepat... tarik dia!" teriak Hong Kaucu.

Hong Hujin malah berdiri termangu-mangu, entah dia terkejut melihat kenyataan yang dihadapinya atau memang sengaja tidak sudi memberikan bantuan kepada suaminya, Melihat ketiga orang itu sedang mengadu jiwa, dia malah berdiri tertegun, tanpa bergerak sedikit pun

Sebelah tangan Kho Soat Teng meraih sebuah Poan Koan Pitnya yang terjatuh di atas tanah, Dengan sekuat tenaga digerakkannya senjata itu dan tepat mengenai perut Hong Kaucu. pimpinan Sin Liong kau itu menjerit histeris, tapi masih sempat mengirimkan tendangan ke tubuh Kho Soat Teng, sehingga tubuh Kho Soat Teng terpental ke udara. ia lalu menghentakkan kakinya ke belakang mengarah ke tubuh Bu Kin Tojin. Tendangan itu tepat pada sarannya, dan perlahan-lahan tubuh Bu Kin Tojin terkulai di atas tanah.

Hong Kaucu tertawa terbahak-bahak.

"Memangnya pengkhianat-pengkhianat ini bisa menandingi aku? Mereka... mereka ingin mem... berontak? Huk... huk... huk! Toh akhirnya... mereka... ma... ti di tangan., ku!" Dia membalikkan tubuhnya menghadap Hong Hujin "Hujin... mengapa kau tidak mem... bantu a... ku?" tanyanya.

Hong Hujin menggelengkan kepalanya.

"Ilmu silatmu toh nomor satu di dunia, buat apa aku membantumu?"

Hong Kaucu marah sekali mendengar jawaban istrinya.

"Kau juga membantah? Kau juga ingin menjadi anggota Sin Liong kau yang memberontak?" teriaknya gusar.

"Tidak salah! selamanya kau hanya mementingkan dirimu sendiri! Biar pun aku membantumu, toh akhirnya kau akan membunuh aku juga!" sahut Hong Hujin dingin.

"Kubacok kau! Akan kubacok kau si pengkhianat!" teriak Hong Kaucu kalap, Sembari berseru, dia menerjang ke arah Hong Hujin.

Hong Hujin mendesah terkejut, lalu dengan gugup dia menghindarkan diri, Meskipun dalam keadaan terluka parah, gerakan Hong Kaucu masih cukup cepat, Dalam sekejap tangan kirinya sudah berhasil mencekal belakang leher baju Hong Hujin, tubuhnya memutar, tangan kanannya menjepit tenggorokan perempuan itu.

"Lekas jawab, kau masih ingin memberontak? Kalau kau mengatakan tidak, aku akan mengampunimu?" teriaknya.

Terdengar Hong Hujin menyahut dengan suara perlahan.

"Dulu... dulu sekali hatiku sebenarnya sudah memberontak yaitu di saat kau memaksaku menjadi istrimu, Hari itu pula kebencianku kepadamu sudah merasuk ke dalam tulang, Kau cekik mati saja aku!"

Darah di bibir dan muka Hong Kaucu terus menetes ke atas kepala istrinya, Hong Hujin menatapnya dengan mata mendelik Seakan tidak merasa takut sedikit pun.

"Bangsat! Dasar pemberontak! Kalian semuanya pengkhianat! Aku... aku akan mencari anggota baru untuk membangun kembali Sin Liong kau!" teriak Hong

Kaucu, sebenarnya Siau Po yang melihat dari samping ketakutan setengah mati.

Apalagi dia melihat cekikan di tenggorokan Hong Hujin diperketat sehingga nafas perempuan itu tersendat-sendat. Tampaknya perempuan itu tidak bisa bertahan lebih lama lagi, Perlahan-lahan tangannya memungut seongkah batu besar yang ada di tepi pantai, Dengan kencang disambitkannya batu itu ke arah Hong Kaucu, dan tepat mengenai punggung orang itu. Mata Hong Kaucu langsung berkunang-kunang, dan cekikan tangannya pun merenggang seketika, Kemudian sembari membalikkan tubuhnya dia berteriak.

"Kau... kau bangsat cilik, aku tidak menginginkan harta pusaka lagi, a... ku... lebih baik... membunuh kau lebih... dahulu...!" Dia menerjang ke arah Siau Po sambil melakukan penyerangan.

Siau Po mengambil langkah seribu, Hong Kaucu menggerakkan kakinya mengejar. Tanah pasir bekas dia berlari meninggalkan jejak berdarah.

Siau Po sadar, apabila dirinya sampai tertangkap, nyawanya sulit dipertahankan lagi. Karena itu, dia mengerahkan segenap kekuatannya untuk berlari

Tiba-tiba, bagian lehernya mengencang, rupanya kerahnya telah tercekal oleh Hong Kaucu, Kalau saja dia tidak mengenakan pakaian mustika, kemungkinan daging di punuknya juga sudah copot dicengkeram orang tua itu.

Dalam keadaan terkejut, larinya semakin cepat, dikerahkannya ilmu "Sin Heng Pak Pian" yang dipelajarinya asal-asalan. Di atas tanah berpasir dia berlari serabutan, kadang ke kiri, kadang ke kanan, kadang memutar pula, Meskipun beberapa kali Hong

Kaucu menjulurkan tangannya dan tampaknya akan berhasil mencekal si pemuda, namun kenyataannya tetap luput.

Meskipun Siau Po sudah berlari sekuatnya, namun tenaganya memang terbatas, seharusnya sejak tadi dia sudah tertangkap, tapi ilmu "Sin Heng Pak Pian" justru mempunyai keistimewaan tersendiri dan merupakan ilmu andalan partai Tiat Kiam Bun.

Apalagi Bok Sang sudah merubah beberapa gerakannya tempo hari. Hal ini membuat ilmu itu seakan mengandung keajaiban, Kedua huruf "Sin Heng" (Bayangan Dewa) tentu tidak pas diberikan kepada Siau Po, tapi "Pak Pian" (Seratus perubahan), memang cocok dengan watak asli si pemuda yang angin-anginan, itulah sebabnya, Siau Po bisa mempelajari ilmu yang satu ini, meskipun hanya sebanyak empat puluh bagian.

Karena itu pula, meskipun dia bukan pesilat unggul, tapi dalam dunia persilatan dia boleh disebut sebagai pelari nomor satu atau nomor dua. Untuk jaman itu, Siau Po sudah sulit dicari tandingannya dalam hal mengambil langkah seribu.

Berkali-kali Hong Kaucu menjerit kalap, tangannya juga tidak hentinya melancarkan serangan, Siau Po sudah berhasil menghindarkan dua kali serangannya, namun ketika pukulan yang ketiga datang, dia tidak sanggup mengelak lagi, Pukulan Hong Kaucu telak mengenai belakang punggungnya sehingga tubuhnya terpental cukup jauh, untung saja Hong Kaucu dalam keadaan terluka parah, kalau tidak, nyawa Siau Po pasti sudah tidak tertolong lagi.

Apalagi ia juga mengenakan baju mustika, ditambah berkurang banyaknya tenaga pemimpin Sin Liong kau itu,

Namun, meskipun demikian, mata Siau Po tetap berkunang-kunang jadinya, kepalanya pun pusing tujuh keliling. Baru saja dia berusaha untuk bangkit, sekali lagi leher bajunya tercekak oleh tangan Hong Kaucu.

Kali ini, rasanya jantung Siau Po hampir mencelat keluar dari dalam hatinya, Dalam keadaan panik, dia meringkukkan tubuhnya serta secepat kilat molos dari selangkangan si orang tua, Begitu dia ingat lagi, dia baru sadar bahwa ilmu yang digunakannya adalah satu jurus yang pernah diajarkan Hong Kaucu pula, Benar-benar "Senjata makan tuan".

Kalau tidak salah, jurus ini dinamakan "Selir Kui menunggang kerbau", atau "Si She menunggang kambing"? Ah! Dalam keadaan bingung seperti ini, siapa yang kerajinan mengingatnya!

Siau Po mengerahkan tenaga untuk berjongkir balik, kemudian dia hinggap di atas pundak Hong Kaucu, jurus yang satu ini sebetulnya belum pernah dilatih Siau Po secara sungguh-sungguh, namun gerakannya ternyata sudah lumayan.

Lagipula, untuk menggunakannya terhadap orang lihai seperti Hong Kaucu, sepertinya mustahil, tapi keadaan pemimpin Sin Liong kau itu sedang kacau, pertama dia baru saja melawan empat anak buahnya yang mempunyai ilmu tinggi-tinggi.

Kedua, pikirannya kusut membayangkan penyelewengan istrinya, Dirinya dalam keadaan terluka pula, Pisau belati Siau Po menancap di punggungnya, perutnya tertikam oleh sebatang Poan Koan Pit, Karena berlari tanpa mengingat kesehatannya, darah mengalir semakin banyak, itulah faktor-faktor yang membuat Siau Po bisa menggunakan ilmunya secara sembarangan.

Siau Po hinggap di atas pundak Hong Kaucu, kedua jari tengahnya serta merta ditujukan ke arah sepasang biji mata orang tua itu.

Tiba-tiba saja sebuah ingatan berkelebat di benak Hong Kaucu, Dia ingat pernah mengajari Siau Po langkah yang satu ini, yakni segera mencongkel kedua biji mata musuh begitu berhasil hingga di pundaknya.

Hong Kaucu adalah seorang tokoh besar dalam dunia persilatan. Orang yang sanggup melawannya dapat dihitung dengan jari tangan. Sekarang, kemungkinan dia bisa dikalahkan oleh seorang pemuda bau kencur, dan yang paling menyakitkan jurus yang digunakannya juga berasal dari ilmu yang diajarkannya.

Kemungkinan ini semua merupakan hukum karma, Dari matanya mengalir darah yang deras, namun Hong Kaucu tidak merasakan sakit lagi, Dia ingat, untuk seumur hidupnya, entah berapa banyak orang yang telah dibunuhnya, rasanya dia tidak perlu penasaran apabila ajalnya memang sudah sampai. Orang tua itu menjadi pasrah dengan nasibnya, Kedua tangannya yang diangkat ke atas untuk menyerang Siau Po perlahan-lahan terkulai ke bawah, Begitu menarik nafas panjang yang menandakan kelelahan hatinya, kedua lutut Hong Kaucu pun menjadi lunglai serta jatuh berlutut di atas tanah berpasir

Siau Po menyangka Hong Kaucu sedang menjalankan akal licik lainnya, Dengan gugup dia melompat dari pundak orang tua itu dan mencelat jauh untuk menghindarkan setiap kemungkinan

Terdengar suara Hong Kaucu yang tersendat-sendat.

"A Cuan... A... Cuan, ke... marilah!"

Hong Hujin maju beberapa langkah, namun berhenti di depan orang tua itu kurang lebih satu depa setengah.

"Se... betulnya... siapa ayah bayi... da... lam kandunganmu... itu?" tanya Hong Kaucu.

Hong Hujin menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa lagi kau mengetahuinya?" sahut wanita itu. Dia melirik sekilas ke arah Siau Po.

Hong Kaucu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Meskipun kedua matanya mengeluarkan darah, tapi tekanan jari Siau Po hanya melukai bagian kelopakannya saja. Orang mengira dia sudah buta, kenyataannya, samar-samar dia masih dapat melihat. Karena itu, dia juga tahu arti lirikan mata Hong Hujin tadi.

"Apakah bocah itu... yang..?" tanyanya tergegap.

Hong Hujin menggigit bibirnya sendiri. Dia bungkam seribu bahasa, Tapi diamnya justru menandakan apa yang ditanyakan adalah benar. Hong Kaucu menjadi kalap.

"Kubunuh kau, setan cilik!" teriaknya sambil menerjang ke arah Siau Po.

Tampak wajah Hong Kaucu berlumur darah, mulutnya terbuka lebar sehingga tampak giginya yang kuning, tangannya yang terjulur juga penuh dengan noda darah, benar-benar menyeramkan Siau Po ketakutan setengah mati, Cepat-cepat dia menyelina lalu menyusup lewat selangkangan Hong Hujin dan bersembunyi di belakang wanita itu.

Hong Hujin merentangkan kedua tangannya berdiri berhadapan dengan Hong Kaucu.

"Seumur hidupmu, kau sudah merasakan berbagai kekuasaan dan kebanggaan, rasanya sudah lebih dari cukup!" katanya datar.

Tubuh Hong Kaucu sedang melayang di tengah udara, mendengar nada suara Hong Hujin. Sisa hawa murninya yang terakhir entah menghempas ke mana, dia terjatuh tepat di bawah kaki istrinya.

"Aku adalah... se... orang... kau... cu!" katanya dengan tampang bengis, "Kalian.. ha... rus mendengar apa... yang ku pe... rintahkan! Me... ngapa ka... lian justru mem... bangkang? Perbuatan... kalian sa... lah, hanya... aku seo... rang yang benar di... dunia ini.... Ka... lian a... kan ku... bu... nuh, hanya... aku... seo... rang yang ber... umur pan... jang se... perti para De...." Kata-kata "Dewa" tidak berhasil diselesaikannya. Mulutnya terbuka lebar untuk menghembuskan nafas yang menghabiskan. Kedua matanya tetap mendelik lebar-lebar.

Siau Po maju beberapa langkah, Dia mencelat ke depan untuk membalikkan tubuh Hong Kaucu lalu mundur kembali secepatnya, Setelah itu, dia baru membalikkan tubuhnya untuk menatap Hong Kaucu.

Tampak orang tua itu tidak bergerak sama sekali, tapi matanya masih terbuka lebar Siau Po menunggu lagi beberapa saat tetapi tetap tidak ada perubahan Namun hatinya masih ragu.

"Apakah dia sudah mati?" tanyanya entah kepada siapa.

Hong Hujin menarik nafas panjang. "Ya, dia sudah mati," sahutnya perlahan.

Siau Po maju lagi dua langkah.

"Kenapa matanya tidak terpejam?" tanya penasaran.

Tiba-tiba, terdengar suara Plok! pipinya kena tamparan yang keras, lalu terasa telinganya dijewer pula, Siapa lagi kalau bukan Kian Leng Kongcu yang melakukannya? Malah kaki perempuan itu sempat mendepak pantat Siau Po satu kali.

"Kau benar-benar telur busuk! Matanya mendelik karena kau telah mempermainkan istrinya! Bagaimana... kau bisa berhubungan dengan wanita yang tidak tahu malu itu?" bentak Kian Leng kongcu dengan suara garang.

Hong Hujin mendengus satu kali, lalu tangannya menjulurkan ke depan untuk mencengkeram leher baju Kian Leng kongcu, menyusul telapak tangannya yang satu lagi menampar pipi perempuan itu keras-keras.

Plok!!! Kemudian, dia juga mengibaskan tangannya sehingga tubuh sang Tuan puteri terhempas ke belakang.

Kali ini, keadaan Siau Po benar-benar runyam, Telinganya sedang dijewer oleh Kian Leng kongcu, sedangkan tubuh perempuan itu terbanting ke belakang, otomatis dia sendiri ikut terbawa bahkan jatuh menindih tubuh perempuan itu.

"Kalau kau masih berani sembarangan bicara, aku akan membunuhmu saat ini juga!" bentak Hong Hujin marah.

Kian Leng kongcu gusar sekali, Dia bangun dan langsung menerjang kepada Hong Hujin, tapi wanita itu hanya mendorongnya sedikit dan sekali tubuh Kian Leng Kongcu terhempas jatuh.

Tiga kali berturut-turut Kian Leng kongcu menerjang Hong Hujin, namun setiap kali dia tetap terdorong jatuh, Dalam hati dia segera sadar bahwa ilmunya masih kalah jauh dengan wanita itu.

Dia terduduk di atas tanah sambil menangis meraung-raung, sekarang dia tidak berani memaki Hong Hujin lagi, tapi Siau Polah yang jadi sasarannya.

"Telur busuk! Anak haram! Thay-kam mampus! Siau Kui Cu jelek!" teriaknya berulang-ulang.

Siau Po meraba telinganya, tiba-tiba dia melihat tangannya penuh dengan bercak darah, Rupanya, saking kerasnya tarikan tangan Kian Leng kongcu, bagian atas daun telinganya jadi terkoyak.

"Biar bagaimanapun aku dan dia adalah suami istri." Mendadak Hong Hujin berkata: "Bagaimana kalau aku menguburkannya secara baik-baik?" Dari nada suaranya, seakan dia meminta persetujuan dari Siau Po. ucapannya lembut.

Siau Po terkejut sekaligus gembira mendengarnya. "Baik, baik!" sahutnya.

Tanpa menunda waktu lagi, dia memungut sebatang Poan Koan Pit dari atas tanah lalu mulai menggali bersama Hong Hujin, Pui le dan Bhok Kiam heng bergegas menghampiri untuk memberikan bantuan.

Dalam waktu yang singkat, jenazah Hong Kaucu sudah dimakamkan secara sederhana, Hong Hujin menyembah di depan kuburan, Diantukkannya kepalanya beberapa kali di atas tanah, dan dengan suara lirih dia berkata:

"Meskipun aku menikah denganmu karena terpaksa, tapi selama ini kau memperlakukan aku dengan baik, Sebaliknya, aku tidak pernah tulus hati terhadapmu. Sebelum mati kau mengetahui hal ini, sekarang kau sudah pergi, semoga hal yang menyakitkan ini tidak kau simpan dalam hati."

Selesai berkata: dia berdiri. Tanpa dapat ditahan lagi air matanya mengucur dengan deras.

Untuk beberapa saat Hong Hujin berdiri terpaku di depan kuburan itu, kemudian dia mengusap air matanya lalu bertanya kepada Siau Po.

"Kita akan tinggal di sini seterusnya atau kembali ke wilayah Tiong Goan?"

Siau Po menggelengkan kepalanya, "Tempat ini tidak boleh ditinggali lebih lama, arwah penasaran Liok sin she, Hong Kaucu dan yang lainnya pasti gentayangan setiap hari," katanya.

"Tapi, untuk kembali ke Tiong Goan, kesulitannya lain lagi, Raja cilik justru sedang mencariku Kalau sampai ketemu, aku pasti dibunuhnya, Lebih baik kita cari tempat tinggal lain yang aman."

Tiba-tiba matanya bersinar terang, "Ah! Sudah ada! Aku ingat sekarang, sebaiknya kita pergi ke Tong Sip To saja, Di sana pasti tidak ada setan penasaran dan si Raja cilik juga tidak bisa menemukan aku."

"Di mana letaknya pulau Tong Sip to?" tanya Hong Hujin.

Siau Po menunjuk ke arah timur.

"Di sana ada sebuah pulau kecil, aku menamakannya pulau Tong Sip to," sahut Siau Po sembari tertawa.

Hong Hujin manggut-manggut.

"Kalau kau senang ke sana, yah sudah, kita ke sana saja," kata Hong Hujin.

Entah mengapa, tiba-tiba saja wanita ini jadi menurut sekali kepada Siau Po.

Siau Po senang sekali.

"Ayo, ayo! Kita semua pergi ke sana!" Dihampirinya Kian Leng kongcu, sembari tertawa dia melanjutkan "Ayo, semuanya naik ke perahu!"

Sekali lagi Kongcu menggerakkan tangannya untuk memukul Siau Po. Si pemuda menggeserkan kepalanya untuk menghindar. Hal ini membuat kemarahan si Tuan puteri semakin meluap.

"Kau pergi saja sendiri, Aku tidak mau ikut!" teriaknya.

"Di pulau ini banyak hantu, Ada setan tanpa kepala, ada setan buntung kakinya, juga ada setan banyak tangan yang suka meraba perut besar..." kata Siau Po.

Kongcu yang mendengarnya jadi ketakutan, Sembari menghentakkan kakinya di atas tanah, dia berteriak.

"Masih ada setan semacam kau yang banyak mulut!" Kaki kirinya digerakkan ke depan, Siau Po tidak sempat menghindar pantatnya kena tendangan. Tanpa dapat ditahan lagi, mulutnya mengeluarkan suara aduhan yang keras.

Perlahan-lahan Hong Hujin maju ke depan, Kian Leng kongcu segera menyurut mundur beberapa tindak.

"Lain kali, kalau kau memukul Wi kongcu satu kali, aku akan memukulmu sepuluh kali, Kau menendangnya satu kali, aku akan menendangmu sepuluh kali, Apa yang

pernah kuucapkan, selamanya tidak pernah kupungkiri." kata wanita mantan istri Hong Kaucu itu.

Saking marahnya, wajah Kian Leng kongcu sampai berubah pucat pasi.

"Memang kau apanya dia? Suamimu sendiri sudah mampus, jadi sekarang kau ingin merebut suami orang?" teriaknya kesal.

"Suamimu sendiri juga sudah mampus!" tukas Pui le.

Sang tuan puteri bukan main gusarnya, "Dasar Maling perempuan! Suamimu sendiri juga sudah mampus!" teriaknya tidak mau kalah.

"Kalau lain kali mulutmu berani sembarangan bicara lagi, aku akan meninggalkanmu seorang diri di pulau ini dan tidak boleh ada seorang pun yang menemanimu" kata Hong Hujin sepatah demi sepatah.

Kian Leng kongcu tahu sifat Hong Hujin yang berani bicara pasti berani bertindak, seandainya dia benar-benar ditinggalkan seorang diri di pulau ini dengan sekian banyaknya setan tanpa kepala, setan buntung dan yang lain-lainnya, entah apa yang harus dilakukannya!

Seumur hidupnya, Tuan Puteri ini selalu dimanja dan dituruti apa pun kehendaknya, Namun, dalam keadaan seperti saat ini, dia terpaksa menahan kekesalan hatinya dan tidak berani bicara lagi.

Dan yang paling senang tentu saja Siau Po. Dalam hatinya berpikir.

"Sekarang Kongcu benar-benar kena batunya, sekarang ada orang yang bisa mengendalikannya, tentu dia tidak berani sembarangan main pukul lagi!" Tanpa

sadar tangannya meraba-raba kupingnya yang berdarah, rasanya masih sakit sekali.

Hong Hujin berkata kepada Pui le.

"Nona Pui, tolong kau perintahkan kepada tukang perahu untuk mempersiapkan keberangkatan kita!"

"Baik," sahut Pui le. "Mengapa Hujin demikian sungkan terhadap hamba? Hamba jadi tidak enak hati mendengarnya."

Hong Hujin tersenyum lembut.

"Mulai sekarang kita harus saling menyapa dengan sebutan kakak dan adik, hilangkan segala formalitas Hujin dan hamba, Begini saja, kau panggil aku cici Cuan, aku akan memanggilmu adik Pui. Mengenai obat penawar racun di tubuhmu, begitu naik ke atas perahu, aku akan memberikannya kepadamu, Sejak hari ini, tak ada yang perlu kau khawatirkan lagi," katanya.

Pui le dan Bhok kiam Peng senang sekali mendengar ucapannya.

Rombongan itu segera naik ke atas perahu, Layarnya berkembang ke arah barat Siau Po tidak henti-hentinya celingak-celinguk kesana kemari, tampangnya seperti orang yang merasa bangga sekali.

Apalagi Hong Hujin benar-benar menepati janjinya. Dia memberikan obat penawar racun untuk Pui le. Senjata serta uang perak Siau Po juga dikembalikan Demikian pula dengan senjata orang-orang lainnya.

Siau Po tertawa senang.

"Mulai sekarang aku juga ingin memanggilmu Cici Cuan, bagaimana pendapatmu?"

Wajah Hong Hujin langsung berseri-seri.

"Bagus sekali! sekarang kita urutkan usia kita masing-masing, dengan demikian kita bisa tahu, siapa yang paling besar dan siapa yang lebih muda."

Mereka masing-masing menyebutkan tahun kelahirannya, Ternyata Sou Cuan (Hong Hujin) yang paling tua, kedua jatuh pada Pui le, ketiga Kiam Leng kongcu, Cin Ju, Siau Po dan Bhok Kiam Peng seumur Cin Ju lebih tua beberapa bulan, sedangkan Bhok Kiam Peng justru lebih muda beberapa hari dari Siau Po.

Sou Cuan, Cin Ju, Bhok Kiam Peng dan Pui le saling menyebut cici serta moay-moay dengan riang gembira, Hanya Kian Leng kongcu sendiri yang menatap mereka dari samping dengan perasaan mendongkol.

"Dia terlahir sebagai seorang puteri, tentunya tidak sudi saling menyapa dengan panggilan kakak atau adik dengan kita semua, sebaiknya kita tetap memanggilnya Kongcu saja," kata Sou Cuan.

Kian Leng kongcu mencibirkan bibirnya.

"Aku benar-benar tidak berani menerima penghormatan sebesar itu." Dalam hatinya dia membayangkan persekongkolan keempat perempuan, sedangkan ia hanya seorang diri, Lagipula, si thay-kam tidak tahu mampus Siau Kui cu tampaknya malah lebih pro kepada mereka berempat daripada kepadanya. Memikirkan hal itu, tanpa terasa hatinya menjadi sedih, dia pun menangis meraung-raung,

Siau Po segera mendekatinya, ia menarik tangan si Tuan Puteri, lalu berusaha menghiburnya.

"Sudahlah! Kita kan sedang bergembira, tidak perlu menangis...."

Ucapan Siau Po belum selesai, Kian Leng kongcu sudah mengangkat tangan kanannya untuk menampar pipi Siau Po. Namun tangannya belum sampai mendarat di pipi Siau Po, tiba-tiba ia teringat ancaman Sau Cuan, Akhirnya dia mengalihkan pukulannya sehingga mendarat di dada sendiri.

Tanpa dapat ditahan lagi, dia mengaduh kesakitan, Orang-orang lainnya merasa geli sehingga mereka tertawa terbahak-bahak, Kian Leng kongcu semakin mendongkol. Dia menangis keras-keras dalam pelukan Siau Po.

"Sudah, sudah, jangan bertengkar lagi! Lebih baik kita bermain judi, aku yang jadi bandarnya!" Tapi, meskipun dia sudah mengubek-ubek seluruh peti milik Sou Cuan, dadu-dadunya tidak berhasil ditemukan, kemungkinan sudah diambil oleh Liok Kho Hian ketika menggeledah sakunya tempo hari.

Siau Po jadi uring-uringan. wajahnya tampak murung, Sou Cuan malah tersenyum simpul melihatnya.

"Kita gunakan kayu saja untuk membuat biji dadu," katanya,

"Kayu terlalu ringan, tidak enak kalau dilempar," sahut Siau Po.

Cin Ju memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian dikeluarkannya dalam keadaan terkepal.

"Coba tebak, apa ini?" tanyanya.

"Jadi kita tebak-tebakan uang logam? Boleh juga, pokoknya masih lumayan daripada tidak main," sahut Siau Po.

"Tebak saja berapa?" tanya Cin Ju kembali.

Siau Po tersenyum. "Tiga keping," jawabnya.

Perlahan-lahan Cin Ju membuka telapak tangannya, Di dalam tangan yang halus dan lembut itu ternyata ada dua biji dadu.

Mata Siau Po sampai mendelik, dia melonjak bangun sembari bertanya berulang kali.

"Darimana kau mendapatkan itu? Dari mana kau mendapatkan dadu itu?"

Cin Ju hanya tersenyum simpul, lalu meletakkan kedua biji dadu itu di atas meja.

Siau Po segera meraihnya. Berulang kali dia melemparkan dadu itu ke atas meja, wajahnya berseri-seri. Dia dapat merasakan bobot setiap sisi dadu itu berlainan sehingga tahulah dia bahwa dadu itu telah diisi dengan cairan kristal serta menjadi dadu yang dapat dipergunakan untuk mengakali lawan.

Dalam hati dia merasa bingung, Cin Ju adalah seorang gadis yang lembut dan pendiam, mana mungkin dia menggunakan dadu-dadu ini untuk menipu orang, Beberapa saat dia merenungkan hal itu. Tiba-tiba dia tersadar, bukan main gembiranya, Sekali tomplok dia langsung memeluk pinggang Cin Ju dan mengecup pipinya,

"Terima kasih, cici Cin Ju. Untung kau selalu menyimpan dadu-daduku dalam sakumu?"

Wajah Cin Ju langsung berubah merah padam, Dia berlari ke geladak perahu, Rupanya tempo hari, ketika bertaruh nyawa dengan para murid Ong Ok Pai, Cin Ju keluar dari kemah dan meminta kedua biji dadunya, Urusan ini Siau Po sendiri sudah melupakannya, Namun ternyata sampai saat ini Cin Ju masih menyimpan kedua butir dadu tersebut.

Meskipun sekarang sudah ada dadu, tapi di antara perempuan-perempuan itu, tidak ada seorang pun yang berbakat main judi, Mereka hanya merasa iba melihat Siau Po dan iseng-iseng menemaninya bermain, jumlah taruhannya pun terlalu kecil, lagipula mereka tidak peduli menang atau kalah.

Meskipun telah bermain beberapa saat, mereka masih tidak bersemangat kalau dibandingkan dengan perjudian yang pernah dimainkan Siau Po di kota Yang-ciu, atau pun berjudi dengan para thay-kam di istana, suasananya sangat jauh berbeda. Hati Siau Po pun jadi tawar.

"Jangan main lagi! jangan main lagi! Kalian semuanya tidak mengerti bagaimana bermain judi!" teriaknya kesal.

Dia langsung membayangkan kehidupannya yang akan datang di pulau Tong Sip to. Meskipun ada lima wanita cantik yang menemaninya, namun dengan tiadanya perjudian serta sandiwara yang dapat ditonton, tentu hidupnya akan terasa tawar.

Lagipula, meskipun di atas pulau itu dia memiliki beberapa puluh laksa uang emas dan perak, untuk apa? Tidak ada tempat untuk menghambur-hamburkan uangnya! Pikiran ini membuat Siau Po semakin kesal, sedangkan ke mana perginya A Ko dan mati hidupnya Song Ji selalu terbayang-bayang dalam ingatannya,

Mana mungkin dia melupakan kedua gadis yang paling disukainya?

Semakin berpikir, hatinya semakin tawar.

"Lebih baik kita jangan pergi pulau Tong Sip to," katanya.

"Kenapa?" tanya Sou Cuan. "Lagipula, ke mana lagi sebaiknya kita pergi?"

Siau Po merenung sesaat.

"Kita pergi ke Liao Tong, kita ambil harta karun di sana."

"Bukankah sebaiknya kita mencari kehidupan yang tenang di pulau yang kau katakan itu? walaupun kita bisa mengambil harta karun tersebut, apa manfaatnya bagi kita?" tanya Sou Suan.

"Raja Tatcu pasti sudah menyebar tentara-tentaranya untuk menangkapmu. Lebih baik kita menyembunyikan diri dulu selama satu dua tahun," usul Pui le. "Kalau urusannya sudah lewat, waktu itu kalau kau masih ingin pergi ke Liao Tong untuk mengambil harta karun, toh masih belum terlambat."

"Harta karun selalu menjadi bahan rebutan dari jaman dahulu kala, bagaimana tidak ada gunanya?" Lalu dia menoleh kepada Bhok Kiam Peng dan Cin Ju. "Bagaimana kalian berdua?"

"Aku rasa apa yang dikatakan Pui suci ada benarnya," sahut Bhok Kiam Peng.

"Kalau kau merasa kesal, kita boleh menyembunyikan diri beberapa bulan saja," kata Cin Ju memberikan pendapatnya, "Dia melihat wajah Siau Po masih murung,

maka dia melanjutkan kembali." Setiap hari kami akan menemanimu bermain dadu, yang kalah boleh kau pukul telapak tangannya, bagaimana?"

Dalam hati Siau Po berpikir, "Dasar makna! Mana enak sih bertaruh judi dengan pukulan telapak tangan?" Tapi dia melihat wajah Cin Ju yang tersipu-sipu sehingga menambah kemanisannya, tanpa terasa hatinya menjadi hangat Maka dia berkata: "Baiklah, baiklah! Aku akan menurut saja kepada kalian!"

Pui le berdiri dan tersenyum, "Dulu aku banyak bersalah terhadapmu sekarang aku akan masuk ke dalam dan masak beberapa macam sayur, Hitung-hitung saja sebagai balasan atas hutangku kepadamu Aku akan mengundangmu minum arak, bagaimana?"

Siau Po semakin senang,

"Bagus, bagus sekali!" katanya. Pui le segera masuk ke dalam untuk memasak sayur. Rupanya gadis itu seorang ahli masak. Apa pun yang diolahnya terasa sedap, meskipun bahan yang tersedia di atas perahu amat sederhana, Mereka semua makan dengan lahap,

"Mari kita main tebak-tebakan!" ajak Siau Po. semuanya setuju, Mereka pun main tebak-tebakan. Padahal sejak tadi Kian Leng kongcu uring-uringan terus, tapi setelah ikut main beberapa kali dan minum beberapa cawan arak, dia sudah bisa tertawa serta bercanda,

Sepanjang malam mereka berlayar dengan perahu, dan pada hari kedua mereka sudah sampai di pulau Tong Sip to. Tampak di sana-sini masih banyak bekas-bekas perkemahan para tentara tempo hari, tapi pangkat dan kekuasaan yang pernah dimiliki Siau Po kenyataannya sudah sirna.

Siau Po sendiri bersikap masa bodoh, dan sembari menggandeng tangan Pui le, dia tertawa.

"Cici Pui, tempo hari di pulau inilah aku pernah diketahui cici naik ke atas perahu, Hampir saja selembat nyawa ini amblas di tangan orang-orang dari negara Losat," katanya.

Pui le tersenyum kecut.

"Aku kan sudah mengaku bersalah, apa aku harus menyembah di hadapanmu untuk minta maaf?"

"Itu sih tidak perlu, Tapi orang sering mengatakan kalau kita sering berbuat kebaikan pasti ada balasannya, Biar pun aku sudah mengalami berbagai penderitaan, akhirnya aku benar-benar bisa menenanimu," kata Siau Po pula.

Bhok Kiam Peng menukas dari belakangnya.

"Apa sih yang kalian bicarakan? Biar kita juga ikut dengar!"

Pui le tertawa.

"Dia bilang akan menangkapmu lalu mengukir gambar seekor kura-kura di wajahmu," katanya.

"Kita jangan bercanda lagi. sekarang kita harus memikirkan hal-hal yang penting terlebih dahulu," ujar Sou Cuan.

Tanpa menunda waktu lagi, dia memerintahkan tukang perahu untuk memindahkan berbagai perbekalan dan ransum ke atas pulau tersebut semuanya dimasukkan ke dalam sebuah goa.

Siau Po langsung memuji.

"Cici Cuan benar-benar teliti, Yang penting kita harus perhatikan barang-barang ini, biar mereka yang mengangkatnya satu per satu. Dengan demikian mereka tidak bisa melarikan perahu ini."

Belum lagi ucapan Siau Po selesai, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara Bam! Bum! yang beruntun, seperti suara ledakan bom. Keenam orang itu terkejut setengah mati, Mereka segera menoleh ke arah laut.

Tampak asap putih dan kabut memenuhi tengah-tengah lautan. Di antara kabut itu tampak dua buah kapal sedang melaju ke arah mereka.

"Celaka!" teriak Siau Po. "Si Raja Cilik mengutus orang untuk menangkapku!"

Terdengar lagi suara ledakan sebanyak dua kali. Ternyata memang suara meriam yang ditembakkan dari atas kapal. <http://kangzusi.com>

"Cepat kita kembali ke perahu untuk kabur!" kata Cin Ju.

"Layar sudah diturunkan, tidak sempat lagi kita memasangnya, Lebih baik kita bersembunyi dan melihat perkembangannya!" ujar Sou Cuan. .

Di antara keenam orang itu, terkecuali Kian Leng kongcu, mereka rata-rata sudah bisa menghadapi marabahaya, oleh karena itu mereka juga tidak merasa panik.

Terdengar Sou Cuan berkata kembali.

"Di mana pun kita bersembunyi pasti akan ditemukan oleh para tentara itu, sebaiknya kita bersembunyi di goa atas bukit Tanjakannya berliku-liku, tentara-tentara itu hanya dapat mendaki satu per satu. Pokoknya, ketemu

satu kita bunuh satu. jangan memberi harapan untuk mereka mendaki sekaligus."

"Betul, ini yang dinamakan sekali raih dua keuntungan," kata Siau Po.

Sou Cuan tersenyum. "Benar."

Tanpa dapat menahan lagi, Kian Leng Kongcu tertawa terbahak-bahak.

Siau Po mendelikkan matanya sambil membentak.

"Apa yang kau tertawakan?"

Kian Leng kongcu mencibirkan bibirnya.

"Tidak apa-apa, hanya pepatah yang kau ucapkan selalu mengandung arti yang dalam, Orang yang mendengarnya sampai merasa kagum sekali."

Sedikit banyaknya Siau Po mempunyai kecerdasan dibandingkan orang lain, dia mengerti pasti ucapannya tadi tidak tepat pada tempatnya, Dengan menahan rasa dongkol dia mendelik sekali lagi kepada Kian Leng Kongcu.

Keenam orang itu segera memasuki goa. Sou Cuan menebas ranting pohon di sekitar tempat itu dan digunakannya untuk menutupi mulut goa agar bayangan mereka tidak tampak jelas, Dari celah-celah ranting itu mereka dapat memandang ke luar.

Tampak kedua kapal itu berjalan beriringan, keduanya melaju ke arah pulau Tong Sip to. Kapal yang di belakang tidak henti-hentinya menembakkan meriam ke arah kapal yang depan, Namun tembakannya tidak jitu, hanya air di sekitar kapal yang depan tampak melonjak-lonjak karena ledakan meriam.

"Rupanya kapal yang di belakang sedang menembaki kapal yang ada di depannya," kata Siau Po.

"Memang benar Tampaknya mereka sedang berperang," ujar Sou Cuan.

Wajah Siau Po langsung berseri-seri..

"Kalau begitu, kemungkinan kedua kapal itu bukan utusan si Raja cilik untuk meringkus aku," katanya pula.

"Semoga saja demikian. Tapi tujuan mereka sudah jelas pulau Tong Sip to ini. Kalau sudah sampai, mereka pasti bertanya pada tukang perahu, dan dalam waktu sekejap saja mereka pasti tahu siapa yang ada di atas pulau ini. Meskipun kita bisa mendahului mereka membunuh si tukang perahu, tetap saja kita tidak mempunyai waktu cukup untuk mengubur mayatnya," ujar Sou Cuan.

"Kenapa kapal yang di depan tidak membalas tembakan? Benar-benar tidak berguna! Paling bagus kalau keduanya tembak-menembak. Kalau sama-sama kena tembakan kan kapal mereka akan tenggelam, dengan demikian kita tidak perlu merasa khawatir lagi," gerutu Siau Po.

Kapal yang di depan lebih kecil dibandingkan dengan kapal yang mengejar di belakangnya, layarnya terkembang lebar karena hembusan angin, Maka itu lanjutnya pun cepat sekali.

Tiba-tiba kapal yang di belakang kembali menembakkan meriam, Kali ini telak mengenai bagian geladak, dan dalam sekejap mata layar yang sedang berkembang terbakar orang-orang yang ada di atas kapal itu terkejut setengah mati, demikian pula dengan rombongan Siau Po. Tampak orang-orang yang di kapal

depan itu segera menurunkan sebuah sampan. Belasan orang melompat ke atas sampan dan langsung mendayung sekuat tenaga.

Sebetulnya jarak mereka dengan pulau Tong Sip to sudah dekat sekali, Tapi karena di tepian airnya sangat dangkal, maka kapal yang ada di belakang tidak dapat maju lagi. Mereka juga menurunkan sampan untuk mengejar Bahkan mereka menurunkan lima sampan sekaligus.

Sungguh suatu pemandangan yang menegangkan Sampan yang di depan melarikan diri, dan lima sampan yang di belakang mengejar dengan ketat. Tidak lama kemudian, belasan orang yang ada di sampan sudah melompat turun ke daratan.

Mereka langsung celingak-celinguk untuk memeriksa keadaan di sekitarnya, atau kemungkinan mereka sedang mencari jalan untuk melarikan diri.

Terdengar seseorang berseru.

"Sebelah sana lebih terlindung, kita kabur ke sebelah sana saja!"

Siau Po dapat mendengar suara orang yang berseru itu mirip sekali dengan suara gurunya, Tan Kin Lam. Belasan orang itu segera berlari ke arah yang ditunjuk orang tadi. Begitu mendekat, tampak salah satunya membawa pedang panjang, Dia berdiri tegak sambil memberikan perintah, Siapa lagi kalau bukan Tan Kin Lam?

Siau Po senang sekali melihat kenyataan ini. dia segera menyibakkan ranting-ranting yang menghalangi mulut goa lalu menghambur ke luar.

"Suhu! Suhu!" serunya.

Tan Kin Lam membalikkan tubuhnya, dia juga melihat Siau Po. Rasa terkejut dan senang membaaur jadi satu dalam hatinya.

"Siau Po, bagaimana kau bisa ada di sini?" tanyanya.

Siau Po menghambur mendekati Tan Kin Lam, tapi tiba-tiba langkahnya terhenti, dan wajahnya termangu-mangu. Di antara belasan orang itu, dia melihat seorang gadis cantik jelita bak bidadari, yakni A Ko, pujaan hatinya.

"A Ko!" teriaknya keras-keras sambil berlari ke depan. Di belakang gadis itu berdiri seseorang yakni The Kek Song, si pemuda tengil yang dibenci sekali oleh Siau Po.

Sebetulnya, sudah tidak heran lagi kalau di mana ada A Ko pasti ada The Kek Song, Siau Po justru sedang kegirangan setengah mati dapat bertemu dengan A Ko, tapi begitu melihat ada The Kek Song yang menyebalkan itu, hatinya seperti anjlok ke dasar lautan, Karena itulah untuk sesaat dia sampai berdiri termangu-mangu.

"Siangkong!" panggil seseorang dari samping.

"Siangkong!" Terdengar pula suara seorang lainnya.

Tanpa sadar Siau Po menyahuti, tapi matanya tidak melirik sedikit pun. Dia hanya memandangi A Ko dengan terkesima, Tiba-tiba terasa ada sebuah tangan yang lembut memegang telapak tangan kanannya.

Tubuh Siau Po bergetar, dia menoleh, tampilkan seraut wajah yang manis namun penuh dengan derai airmata dan sedang menatap kepadanya lekat-lekat Siapa lagi kalau bukan Song Ji?

Siau Po merasa gembira sekali, dan langsung memeluk Song Ji erat-erat.

"Oh, Song Ji ku yang baik! Aku benar-benar rindu kepadamu!"

Hatinya merasa gembira bukan kepalang, kebahagiaan yang menyelimuti sanubarinya seakan hampir meledak, Bahkan untuk sesaat A Ko pun tidak diingatnya lagi.

"Hong toako, Pang toako, kalian jaga di sini!" kata Tan Kin Lam.

Kedua anak buahnya itu segera menuruti perintahnya, Mereka mengeluarkan senjata masing-masing dan berdiri di jalan setapak untuk berjaga-jaga.

Secara mendadak bertemu dengan begitu banyak orang yang dikenalnya, Siau Po hanya dapat bertanya

"Bagaimana kalian bisa datang ke tempat ini?"

"Hong toaya mengajak aku mencari siangkong ke mana-mana, Dalam perjalanan, kami bertemu dengan cong tocu. Akhirnya kami mendengar selentingan bahwa siangkong telah berlayar dengan perahu, karena itu... karena itu...." Saking terharunya, tenggorokan Song Ji jadi tersendat, dia tidak sanggup meneruskan kata-katanya, hatinya terlalu bahagia.

Pada saat itu, kelima sampan yang mengejar tadi sudah mendarat. Mereka beramai-ramai melompat turun, Dari atas bukit Siau Po dan rombongannya dapat melihat bahwa mereka adalah para tentara kerajaan, yang jumlahnya mencapai tujuh delapan puluhan orang.

Yang paling depan adalah seorang laki-laki yang membawa "golok panjang, Gerakan tubuh laki-laki itu

gesit sekali, tapi karena jaraknya terlalu jauh, wajahnya tidak jelas terlihat. Orang itu memberi aba-aba kepada para tentara untuk berbagi diri menjadi kelompok-kelompok.

Sekelompok tentara berdiri tegak. Begitu pemimpin mereka menurunkan perintah, mereka mengeluarkan setumpuk anak panah dari punggung masing-masing, lalu mengarahkannya ke atas bukit.

"Semua tiarap!" seru Tan Kin Lam.

Dalam keadaan seperti ini, Siau Po tidak perlu menunggu perintah dari gurunya lagi, Begitu melihat rombongan tentara itu melompat turun ke daratan, dia lalu menyembunyikan kepalanya rendah-rendah di balik sebongkah batu besar.

Terdengar Panglima yang memimpin rombongan tentara itu berseru: <http://kangzusi.com>

"Lepaskan panah!"

Dalam sekejap mata, anak-anak panah melesat ke arah rombongan Siau Po. Meskipun bukit itu cukup tinggi, dan anak panah dilepas dari bawah bukit yang jaraknya cukup jauh, tapi tenaga para tentara itu sungguh mengagumkan. Luncuran anak panah dapat mencapai tempat persembunyian Siau Po.

Kedua anak buah Tan Kin Lam yang menjaga di luar goa mengayunkan senjata di tangan mereka ke sana ke mari untuk menangkis anak panah.

"Si Long, kau pengkhianat bangsa yang tidak tahu malu! Kalau kau memang berani, naiklah ke sini dan duel dengan aku!" teriak Pang Ci Hoan.

"Rupanya pemimpin para tentara ini si Sie Long, Orang ini memang ahlinya kalau soal perang atau mengepung musuh," pikir Siau Po dalam hati.

"Kalau kau memang bernyali, turunlah ke sini! Satu lawan satu, aku pasti tidak akan mundur!" terdengar sahutan Sie Long.

"Baik!" teriak Pang Ci Hoan.

Baru saja dia hendak turun dari atas bukit, Tan Kin Lam sudah mencegahnya.

"Pang toako, kau jangan masuk perangkapnya, Orang itu licik sekali Kejahatan apa pun sanggup dilakukannya."

Pang Ci Hoan langsung menghentikan langkahnya.

"Kau bilang tidak takut duel satu lawan satu, mengapa kau membawa lima buah sampan.... Maknya! Enam malah, sampan kami juga kalian rebut! Pengkhianat bau! Kau menyuruh orang membawa sampan menuju kapalmu, tentunya kau ingin menjemput anak buahmu yang lain bukan? Bukankah kau ingin mengambil keuntungan dari jumlahmu yang jauh lebih banyak?" teriak Pang Ci Hoan kesal.

Sie Long tertawa.

"Tan kunsu, Pang Tui tiong, ilmu silat kalian sangat tinggi! selamanya aku orang marga Sie ini merasa kagum sekali! Pepatah mengatakan "Orang yang pandai pasti bijaksana", sebaiknya kalian giring The kongcu turun ke mari serta menyerah! Kaisar kami pasti akan menganugerahkan kalian pangkat yang tinggi!" katanya.

Dulunya Sie Long adalah salah satu anak buah andalan The Seng Kong, Dia bersama Tio Kim Bu, Kam

Hui, Ma Sing, Liu Kok Kan disebut sebagai lima Jenderal Harimau.

Tan Kin Lam menjabat sebagai Kunsu, sedangkan Pang Ci Hoan, meskipun memiliki ilmu yang tinggi, tapi otaknya kurang cerdas, dia diberi kedudukan sebagai komandan tentara oleh The Seng Kong.

Mereka bertiga pernah bahu-membahu melawan musuh cukup lama, Mereka juga sudah banyak mengalami berbagai penderitaan bersama-sama, Karena itulah sampai sekarang dia masih menyebut Tan Kin Lam serta Pang Ci Hoan dengan sebutannya dulu.

Meskipun jarak dari atas bukit ke bawah ada sekitar tujuh delapan depa, tapi karena semangat Sie Long berkobar-kobar, maka suaranya dapat terdengar jelas sekali.

Wajah The Kek Song langsung berubah hebat, lalu dengan suara gemetar dia berkata:

"Pang suhu, jangan sekali-kali kau menyerah...!"

"Kongcu tidak perlu khawatir Selama orang marga Pang ini masih ada sedikit nafas, dia pasti tidak akan menyerah." Sahut Pang Ci Hoan.

Sebetulnya Tan Kin Lam tahu bahwa Pang Ci Hoan juga sangat licik, beberapa kali orang ini berusaha mencelakainya yang tentu saja tujuannya ingin mengangkat The Kek Song sebagai Kunci di masa yang akan datang.

Namun, pada saat ini dia mendengar suara Pang Ci Hoan yang tulus dan pantang menyerah, maka timbul juga rasa hormat dalam hatinya.

"Peng toako, kita bahu-membahu mengadu jiwa, biar bagaimanapun kita harus melindungi Ji kong-cu," katanya.

"Tentu saja sebahwanmu ini akan menuruti perintah Kunsu," sahut Pang Ci Hoan.

"Kalau sekarang Kunsu menunjukkan jasa yang besar, sepulangnya ke Taiwan nanti, aku pasti akan memberi laporan kepada Hu ong, dan tentu Kunsu akan mendapat... mendapat hadiah yang besar," ujar The Kek Song.

"Ini adalah kewajiban kami sebagai hamba," sahut Tan Kin Lam sembari berjalan ke tepi bukit untuk melihat situasi musuh.

Siau Po tertawa.

"The kongcu, hadiah besar sih tidak perlu, Asal kau tidak berbalik muka dengan tanpa perasaan dan berusaha menjatuhkan guruku, kami akan mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepadamu," katanya.

The Kek Song tidak berani banyak bicara, hanya matanya yang mendelik lebar-lebar kepada Siau Po.

Siau Po berkata kembali dengan suara lirih.

"Su ci, bagaimana kalau kita serahkan saja The kongcu kepada tentara itu?"

A Ko mendelik satu kali kepadanya.

"Setiap kali bertemu muka, ucapanmu pasti yang bukan-bukan. Mengapa kau suka sekali menakut-nakutinya?"

Sekali lagi Siau Po tertawa.

"Di takut-takuti beberapa kali saja toh tidak apa-apa, jauh dari mati, seandainya mati pun kan lebih bagus lagi!" katanya.

A Ko menarik nafas panjang, Tiba-tiba saja wajahnya merona merah, Kepalanya ditundukkan dalam-dalam.

"Kok kalian bisa bersama-sama?" tanya Siau Po kepada Song Ji.

"Tan Cong tocu mengajak Hong toaya dan aku berlayar mencarimu Aku ingat kau pernah bercerita tentang pulau Tong Sip to, maka aku segera mengatakannya kepada Cong tocu, Kami pun segera menuju ke mari untuk melihat-lihat, Di tengah perjalanan kami melihat para tentara kerajaan mengejar The kongcu sambil menembaknya dengan meriam, perahunya tenggelam, The kongcu sendiri terjun ke laut, kami menolongnya lalu sama-sama ke mari, Terima kasih kepada langit dan bumi, akhirnya kami berhasil menemukan siangkong juga." Berkata sampai di sini, kelopak mata Song Ji memerah kembali.

Siau Po menepuk-nepuk pundak gadis itu.

"Song Ji ku yang baik, selama ini, aku selalu terbayang padamu." Ucapannya kali ini tidak bohong, Setiap hari, kalau tidak sepuluh kali, paling tidak ada delapan kali dia memikirkan Song Ji dan A Ko. Malah kalau dihitung-hitung, ingatannya kepada Song Ji lebih banyak.

"Saudara-saudara sekalian, mumpung regu bantuan bangsa Tatcu belum datang, kita terjang dan bunuh mereka terlebih dahulu, Kalau sampai keenam sampan itu datang lagi ke sini, jumlah mereka jadi semakin

banyak, pada saat itu tentu kita akan kewalahan melawan mereka!" seru Tan Kin Lam.

Orang-orang yang ada di atas bukit itu menyatakan persetujuannya, Kali ini rombongan dari Thian Te Hwe berjumlah belasan orang, pengawal The Kek Song ada tiga orang, belum lagi yang ilmunya agak rendah ada delapan orang, Jadi jumlah mereka cukup banyak juga.

"The kongcu, Tan kouwnio, Siau Po, Song Ji, kalian tinggal di sini! Yang lainnya ikut aku menerjang ke bawah!" seru Tan Kin Lam. ia lalu mengayunkan pedang panjangnya, dan mendahului yang lainnya menerjang ke bawah bukit.

Hong Cit Tiong dan belasan orang lainnya segera menyusul Terdengar suara bentakan mereka yang lantang, Para tentara segera melepaskan anak panah, tapi semuanya berhasil ditangkis oleh rombongan Tan Kin Lam.

Sebelumnya mereka berperang di atas lautan, Sie Long mempunyai kapal yang perlengkapannya hebat. Terpaksa Tan Kin Lam dan yang lainnya mendiamkan saja. Tapi sekarang mereka bertempur di daratan, Kecuali Sie Long sendiri, para tentara yang lain tidak ada seorang pun yang berilmu tinggi.

Mana mungkin mereka sanggup menghadang rombongan Tan Kin Lam. Anak buah Thian Te Hwe serta pengawal The Kek Song juga mempunyai ilmu silat yang lumayan, Begitu mereka semua menerjang ke bawah, para tentara pun jadi kalang kabut.

"Su ci, Song Ji, kita juga turun ke bawah untuk membantu mereka melawan tentara-tentara itu!" ajak Siau Po.

A Ko dan Song Ji segera menyetujui usul pemuda itu.

"Aku juga ikut!" seru The Kek Song, Tampak Siau Po telah menghunus pisau belatinya. A Ko dan Song Ji juga sudah mengeluarkan senjata masing-masing. Mereka bertiga segera menghambur ke bawah bukit.

Tadinya Kek Song mengikuti dari belakang, tapi baru beberapa tindak, dia segera menghentikan langkahnya. Dalam hati dia berpikir:

"Aku terlahir sebagai seorang pangeran, kenapa harus menempuh bahaya dengan para hamba sahaya?"

Dengan membawa pikiran demikian, dia berteriak. "A Ko, kau tidak perlu pergi!"

A Ko tidak memperdulikan teriaknya, dia tetap berlari mengikuti Siau Po.

Walaupun ilmu silat Siau Po biasa-biasa saja, tapi dia mempunyai empat macam pusaka, Begitu terjun ke arena pertempuran, keuntungan yang dapat diraih pihak Thian Te Hwe semakin banyak,

Empat pusaka? Apa saja? Yang pertama, pisau belatinya yang tajam, boleh dibilang sulit dicariandingannya di dunia ini. Kedua, baju mustikanya, Senjata apa pun tidak mempan mengenai tubuhnya asal dia mengenakan baju mustika ini.

Ketiga, dia memiliki ilmu meringankan tubuh yang ajaib, Musuh tidak sanggup mengejar dirinya, Keempat, ada Song Ji di sampingnya yang siap melindunginya dengan pertaruhan jiwa.

Dibandingkan dengan orang lain, keuntungannya sudah jelas jauh lebih banyak, Malah kalau bertempur dengan jago berilmu tinggi, dengan adanya keempat

macam pusaka ini, boleh dibilang Siau Po tidak usah merasa takut lagi.

Paling tidak kedudukan mereka seimbang, Apalagi digunakan untuk melawan para tentara kerajaan, dalam waktu singkat saja sudah ada beberapa tentara yang roboh di tangannya, semangatnya semakin berkobar-kobar.

Para tentara lari pontang-panting menghadapi rombongan orang-orang Thian Te Hwe, Tan Kim Lam berduel dengan Sie Long. Dalam waktu yang singkat sulit diperkirakan siapa yang akan menang atau kalah.

Pang Ci Hoan dan Hong Ci Tiong menggerakkan senjata mereka seakan-akan sedang menebas sayuran, Dalam waktu sekejap mata, sudah lima puluhan tentara yang terluka dan mati. Para tentara yang terluka segera terjun ke dalam air. Mereka sudah lama mendapat latihan untuk berperang di lautan, karena rata-rata dari mereka jago berenang. Tanpa memperdulikan nasib kawan-kawannya yang lain, mereka segera menghambur berenang ke arah kapal.

Di pihak Thian Te Hwe, sudah ada dua orang yang mati dan satunya terluka, sisanya mengepung Sie Liong.

Golok di tangan Sie Long menebas ke sana ke mari, Meskipun dirinya terancam bahaya besar, tapi ketenangannya sungguh mengagumkan. Dia tidak memperlihatkan rasa jeri sedikit pun.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 84

"Sie Ciangkun! Kalau kau tidak mau melemparkan golokmu dan menyerah dalam sekejap mata kau bisa jadi bola daging!" teriak Siau Po.

Sie Long memusatkan perhatiannya kepada pertempuran yang sedang berlangsung, maka tidak memperdulikan ucapan orang-orang disekitarnya.

Pertarungan berlangsung dengan seru. Terdengar Tan Kin Lam bersiul panjang, sekaligus melancarkan tiga buah serangan. Pada serangan ketiga, pedangnya sudah saling menempel dengan golok Sie Long. Tampak tangannya bergetar karena mengerahkan tenaga dalam Mendadak Sie Long mendengus keras, dan diluncurkan pedangnya ke depan dan tepat mengancam tenggorokkan Sie Long.

"Bagaimana sekarang?" bentak Tan Kin lam.

Sie Long marah sekali.

"Kau toh sudah menang, mau membunuhku silahkan! Apa yang harus kukatakan lagi?"

"Sampai saat ini kau masih menganggap dirimu sebagai seorang laki-laki sejati? Kau pernah mengkhianati atasanmu, dan pernah menjual temanmu sendiri! Apakah seorang laki-laki sejati akan melakukan hal-hal seperti itu?" tanya Tan Kin Lam.

Tiba-tiba tubuh Sie Long mencelat lalu menggelinding di atas tanah, Gerakannya sungguh tepat, lalu mengirimkan sebuah tendangan ke arah paha Tan Kin Lam.

Tam Kin Lam mengerahkan pedang di tangannya lurus ke samping bawah untuk melindungi pahanya,

Apabila Sie Long berkeras menendang pahanya, kakinya pasti tidak akan luput dari tebasan pedang di tangan Tan Kin Lam.

Dengan nekat Sie Long menahan gerakan kakinya, kedua telapak tangannya menumpu di atas tanah, lalu bersalto ke belakang sebanyak dua kali, Namun ketika dia berhasil berdiri tegak kembali, sekali lagi pedang di tangan Tan Kin Lam mengancam tenggorokannya.

Hati Sie Long dingin seketika. Dia sadar bahwa dirinya masih bukan tandingan Tan Kin Lam. Tiba-tiba dia mengajukan pertanyaan.

"Kunsu, bagaimana perlakuan Kok Seng Ya terhadapku?"

Pertanyaan yang diajukannya kali ini benar-benar di luar dugaan Tan Kin Lam. Saat itu juga, budi dan dendam yang pernah ada antara The Seng Kong dan Sie Long membayang di depan pelupuk matanya, Akhirnya dia menarik nafas panjang.

"Kalau dikatakan secara terus terang, Kok Seng Ya pun pernah berbuat kesalahan terhadapmu, tapi kita semua juga pernah menerima budi besar Kok Seng Ya. Apabila sesekali kita menerima hinaan, apa pula yang dapat kita katakan?"

"Apakah aku harus mati penasaran seperti halnya Yok Hui?" tanya Sie Long.

Tan Kin Lam segera menyahut dengan suara tajam.

"Meskipun kau tidak bisa berbuat seperti Yok Hui, tapi perbuatanmu juga tidak benar, Kau berhasil melarikan diri dengan selamat, ya sudah. sebagai seorang laki-laki sejati, mana boleh kau menjual bangsamu sendiri dan

mengangkat bangsa Tat-cu sebagai majikanmu? Seorang pengkhianat lebih rendah dari seekor anjing maupun babi di mata kami!"

"Apa kesalahan kedua orang tua, istri saudara dan anak-anakku? Mengapa Kok Seng Ya harus menghukum mati mereka semua? Dia telah membunuh keluargaku, maka dari itu, aku pun ingin membunuh seluruh keluarganya untuk membalas dendam!" teriak Sie Long.

"Balas dendam adalah urusan kecil, sedangkan jadi pengkhianat adalah urusan yang maha besar Kalau sekarang aku membunuhmu, aku ingin tahu apakah arwahmu masih mempunyai muka bila bertemu dengan Kok Seng Ya!"

Sie Long menegakkan kepalanya.

"Kalau memang mau membunuhku, silahkan! Kemungkinan Kok Seng Ya yang tidak mempunyai muka untuk bertemu denganku, bukan aku yang tidak mempunyai muka untuk bertemu dengannya!" sahut Sie Long.

"Ternyata sampai saat ini kau belum sadar juga!" kata Tan Kin Lam dengan suara tajam.

Rasanya dia ingin menghunjamkan ujung pedangnya ke tenggorokan Sie Long, tapi tiba-tiba dia teringat bahwa dirinya pernah bahu-membahu dengan orang ini melawan musuh, Pada saat itu, tanpa rasa takut sedikit pun Sie Long yang dalam keadaan tubuhnya penuh dengan luka, menghadang di depan The Kek Song. Kalau dibayangkan kembali, jasa orang ini sebetulnya tidak kecil.

Kalau tidak ada kejadian dengan Tong Hujin, orang ini sampai sekarang pasti masih menjadi salah satu

Jenderal andalan pihak Taiwan, Meskipun akhirnya dia memihak kepada musuh, namun sekeluarganya telah dihukum mati sebagai tebusan atas dosa-dosanya, sebetulnya Sie Long ini patut dikasihani juga.

"Aku akan memberimu kesempatan sekali lagi, mulai sekarang kau harus bertobat! Akuilah kesalahanmu dan kembalilah ke Taiwan! Gunakan tenagamu untuk mendirikan jasa sebagai balasan dosamu. seandainya kau berhasil mendirikan jasa besar, rasanya masih belum terlambat untuk menganggapmu sebagai seorang laki-laki sejati, Saudara Sie, dengan setulus hati aku menasehatimu, sadar-lah!" katanya kemudian.

Sie Long menundukkan kepalanya, wajahnya menunjukkan perasaan malu.

"Apabila aku kembali lagi ke Taiwan, bukankah aku akan dianggap sebagai manusia rendah yang tidak punya keyakinan?"

Tan Kin Lam menyarungkan pedangnya, lalu menghampiri Sie Long untuk menjabat tangannya.

"Saudara Sie, bagi seorang manusia, yang paling utama adalah budi dan jiwa besarnya, Asal sejak sekarang kau bersetia kepada negara dan bangsa, tidak ada seorang pun yang akan menertawakan kecerobohanmu di masa lalu, Bahkan Kwan Ongya sendiri, di jaman dulu pun pernah melakukan kesalahan."

Tiba-tiba di belakangnya ada seseorang yang menukas.

"Orang ini mengatakan bahwa kakekku telah membunuh seluruh keluarganya, negara Taiwan kami tentu tidak dapat menerimanya lagi. sebaiknya kau bunuh saja dia secepatnya."

Tan Kin Lam menolehkan kepalanya, ternyata yang berbicara barusan ialah The Kek Song.

"Ji kongcu, Sie Ciangkun adalah seorang ahli peperangan, boleh dikatakan tidak ada seorang pun anak buah Kok Seng Ya yang dapat menandinginya, Apabila dia bersedia kembali ke kita, justru merupakan keuntungan besar di pihak kita. Kita harus mementingkan negara daripada dendam pribadi Apa yang sudah terjadi janganlah diingat lagi," sahut Tan Kin Lam.

The Kek Song tertawa dingin.

"Huh! seandainya orang ini kembali ke Taiwan dan menjabat kembali kedudukannya sebagai Jenderal, mungkinkah dia membiarkan kami sekeluarga tanpa memikirkan dendamnya?"

"Asal Sie Ciangkun bersedia mengucapkan sumpah berat, aku akan mempertaruhkan seluruh keluargaku bahwa dia akan setia," sahut Tan Kin Lam.

"Kalau dia sudah berhasil membasmi kami sekeluarga, apakah keluarga Tan kalian sanggup menggantikan nyawa kami? Lagipula, keluarga The adalah milik kami, tidak ada hubungannya dengan keluarga Tan kalian!" kata The Kek Song sekali lagi dengan nada dingin.

Saking kesalnya, kaki dan tangan Tan Kin Lam sampai keluar keringat dingin, Dipaksakannya dirinya untuk menahan emosi, Baru saja dia ingin berbicara, tiba-tiba Sie Long sudah mencelat sejauh mungkin sambil berseru.

"Kunsu, rasa solidaritasmu terhadap saudaramu ini dalam sekali, Adikmu ini tidak akan melupakannya, Tapi, maaf, adikmu ini tidak sudi menjadi hamba keluarga The lagi...."

"Saudara Sie, kembalilah!" teriak Tan Kin Lam. "Ada kata-kata...." Tiba-tiba punggungnya terasa nyeri, Sebatang pedang telah menembus dari belakang punggungnya sampai ke dada.

Tikaman ini dilakukan oleh The Kek Song secara membokong, Padahal melihat ilmu silat yang dimiliki oleh Tan Kin Lam, sepuluh orang The Kek Song pun belum sanggup membunuhnya, justru karena melihat ada tanda-tanda bahwa Sie Long akan menyerahkan diri, Tan Kin Lam pun berusaha membujuknya, tidak tahunya kata-kata The Kek Song yang menusuk malah membuat orang itu kabur Tan Kin Lam masih berusaha memanggilnya kembali, hal ini karena dia menyangkan bakat Sie Long.

Tidak disangka-sangkanya The Kek Song yang berdiri di belakangnya bisa menurunkan tangan beracun.

Pada waktu dulu, ketika The Kek Song berhasil menduduki Taiwan, dia mengutus puteranya The Keng untuk menjaga di Kim Bun dan Sia Bun. The Keng seorang ahli strategi, sayangnya suka berfoya-foya. Dia malah berzinah dengan salah seorang inang pengasuhnya sehingga sempat mendapatkan seorang anak.

Di saat The Seng Kong mengetahui hal ini, dia marah bukan main, Diutusnya beberapa orang andalannya ke Kim Bun untuk membunuh The Keng. Orang-orang utusannya menganggap The Seng Kong tidak bersungguh sungguh, apabila sudah lewat beberapa lama, dia pasti akan menyesali perintahnya.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang bersedia melaksanakan tugas itu. Kejadian ini membuat The Seng

Kong semakin marah. Tidak lama kemudian, dia jatuh sakit dan meninggal. Usianya tiga puluh sembilan tahun.

Para panglima dan Jenderal di Taiwan segera mengadakan perundingan, akhirnya mereka memilih adik The Seng Kong, The Long menjadi pemimpin The Keng pun kembali ke Taiwan, dia menuntut haknya sebagai Raja. istri The Seng Kong, yakni Tong Hujin merasa seluruh bencana yang di alami keluarganya justru dimulai sejak The Keng berzinah dengan inang pengasuhnya.

Maka dari itu, ketika The Keng menyatakan ingin mengangkat anaknya sebagai pengganti Raja Taiwan kelak, dialah yang paling tidak setuju, Dia benci sekali terhadap anak haram The Keng. Dengan segala upaya, dia berharap cucunya yang satu lagi, yakni Kek Songlah yang kelak akan menggantikan kedudukan kakeknya.

The Keng tidak sudi menuruti perkataan ibunya, Tan Kin Lam sendiri selamanya sangat setia terhadap The Keng. Apalagi anak perempuannya diambil sebagai istri oleh anak pertama The Keng, Akhirnya Tong Hujin dan Pang Ci Hoan serta yang lainnya mengadakan pertemuan rahasia.

Mereka merundingkan rencana secara diam-diam. Mereka sadar, agar Kek Song dapat tercapai cita-citanya seperti yang mereka idam-idamkan, maka pertama-tama mereka harus membunuh Tan Kin Lam, jangan sampai orang ini menggagalkan rencana mereka kelak.

Itulah sebabnya, berulang kali mereka berusaha mencelakai Tan Kin Lam, namun selalu gagal Tanpa disangka-sangka, Tan Kin Lam sendiri yang menyelamatkan The Kek Song malah mati di tangan orang ini pula.

Baru saja Pang Ci Hoan berniat mengejar Sie Long, mendadak dia melihat Siau Po menghunus belatinya yang tajam untuk menyerang The Kek Song.

Pang Ci Hoan segera membalikkan tubuhnya menangkis serangan itu, Terdengarlah suara Traak!! tahu-tahu pedangnya telah terkutung menjadi dua bagian.

Namun karena tenaga dalamnya sudah tinggi sekali, getarannya saja sanggup membuat pisau belati di tangan Siau Po terpental Dalam waktu yang bersamaan, Pang Ci Hoan juga mengirimkan tendangannya, Tubuh Siau Po sampai terpelanting jatuh.

Baru saja dia berniat mengirimkan serangan susulan, Song Ji sudah menghadang di depannya, Hong Ci Tiong dan dua orang anggota Thian Te Hwe lainnya juga ikut menyerang.

Dengan memaksakan diri, Siau Po merangkak bangun, Dipungutnya pisau belati yang terpental tadi, lalu dengan seruan meratap dia berteriak.

"Orang ini telah membunuh Cong tocu kita. Mari kita adu jiwa dengannya!" Tanpa menunda waktu, dia menerjang kembali ke arah The Kek Song.

Kek Song menggeser tubuhnya untuk menghindari pedangnya dibalikkan dan mengancam di belakang kepala Siau Po. ilmu silat The Kek Song memang jauh lebih tinggi dari pada pemuda itu, Tampaknya Siau Po akan mendapat kesulitan untuk menghindarkan diri, tapi tiba-tiba ada sebatang golok yang menyambar dari sebelah kanannya. Kek Song terpaksa menarik kembali serangannya, Dalam waktu yang bersamaan, dia mendengar suara bentakan.

"Jangan lukai adik seperguruan!" Rupanya A Ko yang menyerangnya barusan, Dua orang anak murid Thian Te Hwe pun ikut menyerang The Kek Song.

Dengan seorang diri, Pang Ci Hoan melawan Hong Ci Tiong, Song Ji dan dua anak murid Thian Te Hwe lainnya, ilmu silat orang ini memang tinggi sekali, Meskipun dikeroyok empat orang, dia sama sekali tidak merasa kewalahan, bahkan masih sempat menghantamkan sebuah pukulan kepada salah seorang anak murid Thian Te Hwe sehingga muntah darah dan mati seketika.

Tiba-tiba dia mendengar suara jeritan Kek Song, Tanpa berpikir panjang dia meninggalkan lawan-lawannya untuk membantu Kek Song, Begitu sampai di samping majikannya, kembali salah seorang anak murid Thian Te Hwe mati di tangannya.

Dia sadar, begitu Tan Kin Lam mati, orang-orang Thian Te Hwe pasti menganggap Siau Po sebagai pimpinannya, Agar dapat menguasai orang-orang Thian Te Hwe, pertama-tama dia harus membunuh si setan cilik itu dulu, Olah karena itu, dengan keji dia mengirimkan sebuah pukulan ke atas kepala Siau Po.

"Siangkong, cepat lari!" teriak Song Ji sambil menghambur ke bagian punggung Pang Ci Hoan.

"Kau sendiri harus hati-hati!" sahut Siau Po sambil mengambil langkah seribu.

"Dalam hati pun, kita harus melindungi Ji kong-cu," katanya.

Peng Ci Hoan berpikir :

"Kalau aku mengejar setan cilik itu, tentu tidak ada orang yang melindungi Kongcu"

Diulurkannya lengan kirinya untuk meraih pinggang Kek Song kemudian tetap mengejar ke arah Siau Po.

Meskipun dia sedang menggendong seseorang, langkah kakinya tetap saja lebih cepat dari langkah Siau Po.

Siau Po menolehkan kepalanya, ia terkejut setengah mati, Tangannya sudah terulur untuk menekan tombol senjata rahasia, tapi. dengan demikian, langkah kakinya pasti tertunda sebentar sedangkan gerakan kaki Pang Ci Hoan begitu cepat perbedaan waktu yang sekian detik saja kemungkinan dapat membuat batok kepalanya pecah.

Berpikir demikian, dia membatalkan niatnya. Akhirnya dia mengerahkan ilmu langkah ajaibnya untuk menghindarkan diri dari serangan Pang Ci Hoan,

Kali ini Pang Ci Hoan terlalu kencang mengejarnya, hampir saja ia tidak sanggup menghentikan langkah kakinya, Ketika melihat Siau Po sudah lari ke arah lain, dia segera menahan langkahnya dan mengejar ke arah si pemuda.

"Awat, arwah guruku datang mengejar! Dia akan memegang kepalamu!" teriak Siau Po.

Bisa berteriak beberapa patah saja, Siau Po sudah lega, namun saat itu Pang Ci Hoan malah sudah bertambah dekat Di belakangnya, Song Ji dan Hong Ci Tiong tetap mengejar dengan ketat. Mereka berharap dapat menghajar mati Pang Ci Hoan.

Siau Po berlari ke sana ke mari. Langkahnya benar-benar ajaib, Meskipun berusaha mengejar, tapi Pang Ci Hoan tetap tidak berhasil. Apalagi ia menggendong seseorang, langkahnya jadi kurang leluasa. Ditambah pula ada dua orang yang mengejarnya dari belakang.

Setelah berlari-larian sekian lama, Siau Po mulai letih, dan nafasnya pun tersengal-sengal. Dalam keadaan gugup tanpa sadar, dia berlari ke atas bukit.

Pang Ci Hoan merasa senang melihatnya. Dalam hati dia berpikir bahwa bocah itu mencari mati sendiri. Sejak tadi dia sudah melihat jalan menuju ke atas bukit itu hanya jalan setapak yang sempit sedangkan di kanan kirinya terdapat jurang, jalan mundurpun tidak ada.

Karena itu, dia jadi mengejar Siau Po dengan ayal-ayalan, tidak perlu tergesa-gesa pikirnya, Yang celaka justru Siau Po. Di jalanan setapak yang sempit dan menanjak seperti ini, ilmu langkah ajaibnya sama sekali tidak dapat dikerahkan sedangkan jarak antara Pang Ci Hoan dengan dirinya semakin dekat.

Siau Po hanya dapat berteriak-teriak,

"Hei, istri tua, istri tengah, istri muda, istri kecil, kalau kalian tidak cepat-cepat memberikan bantuan, sebentar lagi kalian pasti jadi janda!"

Dia terus berlari ke atas bukit, sedangkan para wanita yang ada di atas bukit sebetulnya sudah melihatnya sejak tadi, Sou Cuan sendiri sudah melihat kalau Pang Ci Hoan berlari sambil menggendong seseorang, tapi langkah kakinya cepat sekali.

Dari kenyataan ini saja dia sudah dapat menduga bahwa ilmu silat Pang Ci Hoan tinggi sekali, mungkin hanya kalah satu tingkat bila dibandingkan dengan Hong

Kaucu, Karena itu, dia sudah bersiap-siap dengan goloknya di tepi bukit Begitu Pang Ci Hoan sampai di atas, dia akan menebasnya dengan golok itu.

Pang Ci Hoan yang mendengar Siau Po berkaok-kaok barusan hanya mengira kalau bocah itu sedang mengecohnya, Dia sama sekali tidak menyangka di atas bukit ada banyak orang, Maka dari itu, ketika sampai di atas dan mendapat serangan dari Sou Cuan, dia terkejut setengah mati.

Apalagi gerakan yang dilancarkan wanita itu dahsyat sekali, Dalam keadaan terperanjat tubuhnya terhuyung-huyung, tapi dia sempat menyurut mundur satu langkah, menyusul kaki kirinya mengirimkan sebuah tendangan sambil membentak keras.

Tendangannya telak mengenai pergelangan tangan Sou Cuan sehingga goloknya terlepas dan melayang ke udara.

Sedangkan Siau Po yang cerdik memang sudah menunggu saat ini. Di saat Pang Ci Hoan kelabakan membalas serangan Sou Cuan, dia sudah berdiri dengan mantap, Senjata rahasia diarahkan kepada kedua musuhnya.

Sekali tekan, berpuluh-puluh batang senjata rahasia meluncur ke depan. Beberapa di antaranya menancap di tubuh Pang Ci Hoan dan The Kek Song.

Pang Ci Hoan meraung histeris, dan cekalan tangannya pada pinggang Kek Song otomatis terlepas. Tubuh kedua orang itu menggelinding turun ke bawah bukit. Pada saat itu, Song Ji dan Hong Ci Tiong sudah mengejar sampai pertengahan bukit. Melihat kedua sosok tubuh itu menggelinding ke bawah dengan cepat,

mereka segera menjejakkan kakinya serta melayang ke tengah udara untuk menghindar.

The Kek Song dan Pang Ci Hoan terus menggelinding sampai ke bawah bukit. Pada saat itu juga, racun yang terdapat dalam senjata rahasia Siau Po sudah bereaksi. Keduanya menjerit-jerit seperti babi yang sedang dipotong. Tubuh mereka menggelinding ke sana ke mari karena tidak sanggup menahan rasa sakit yang mengerikan itu.

Untungnya, sejak Ho I Siu masuk ke dalam perguruan Hoa San pai, segala macam senjata atau benda-benda yang menggunakan racun tidak pernah disentuhnya lagi, Senjata rahasia yang diberikannya kepada Siau Po ini tidak mematikan, boleh dibilang hanya sejenis obat bius.

Kalau tidak, sebelum sampai di bawah bukit saja, jiwa The Kek Song dan Pang Ci Hoan pasti sudah melayang, Apalagi kalau kita membayangkan senjata-senjata rahasia yang dulu digunakan oleh datuk-datuk yang menamakan diri mereka Lima racun.

Begitu terkena darah, racun segera menyebar, korbannya pun akan mati seketika, Walaupun demikian, racun di senjata rahasia Siau Po ini dapat menimbulkan rasa sakit dan gatal yang tidak tertahankan. Tubuh mereka seakan dirayapi ribuan kalajengking dan kepiting, walaupun adat Pang Ci Hoan sangat keras, dalam keadaan demikian, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menjerit.

Siau Po, Song Ji, Hong Ci Ting, Sou Cuan, Pui le, Bhok Kiam Peng, Kian Leng kongcu, Cin Ju, A Ko dan yang lainnya susul menyusul sampai. Melihat keadaan Kek Song dan Ci Hoan, hati mereka terasa giris.

Siau Po segera menenangkan pikirannya, kemudian ia menarik nafas panjang beberapa kali, setelah itu dia segera menghambur ke samping Tan Kin Lam. Tampak pedang panjang yang menembus di dada gurunya masih tertancap, tapi sang guru itu masih belum meninggal, Siau Po langsung menangis menggerung-gerung, sambil peluk tubuh Tan Kin Lam.

Tenaga dalam Tan Kin Lam sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, meskipun lukanya sangat parah, tapi nafasnya belum putus.

"Siau Po, biar bagaimana pun pada suatu saat manusia pasti akan menemui ajalnya, Selama hi... dup ini, aku selalu berbakti kepada bangsa dan negara, maka aku tidak merasa malu terhadap langit atau... pun bumi. Kau ju... ga ti... dak perlu ber... sedih lagi," katanya.

"Suhu, suhu!" Siau Po hanya dapat memanggil gurunya berkali-kali. Hubungannya dengan Tan Kin Lam belum berlangsung terlalu lama, apalagi mereka jarang bertemu, Malah, setiap kali harus bertemu dengan gurunya, Siau Po selalu merasa takut, dia khawatir Tan Kin Lam akan menguji sampai di mana pelajaran silat yang telah dicapainya.

Oleh karena itu pula, dia tidak terlalu merasakan budi gurunya selama ini. Tapi saat ini, gurunya sedang sekarat, sedang menunggu ajalnya, Berbagai pelajaran berharga yang telah diterimanya, kasih sayang gurunya yang tidak berbeda seperti seorang ayah, sekaligus memenuhi benaknya. Rasanya dia ingin menggantikan selembar nyawa gurunya dengan nyawanya sendiri.

"Suhu, aku sudah bersalah kepadamu," katanya. "Ilmu yang kau berikan, sedikit pun tidak ada yang kupelajari."

Tan Kin Lam tersenyum.

"Asal kau bisa menjadi orang baik-baik, gurumu ini sudah merasa senang seka... li. Belajar silat atau tidak, sama sekali tidak ada artinya ba... giku!"

"A... ku akan menurut apa yang suhu katakan, aku akan menjadi orang baik-baik, tidak akan menjadi manusia jahat," kata Siau Po.

Sekali lagi Tan Kin Lam tersenyum.

"Anak baik, selama ini kau memang sudah menjadi anak yang baik,"

Siau Po menggigit bibirnya untuk menahan keharuan di hatinya.

"Suhu, si bocah busuk Kek Song itulah yang membunuhmu. Aku sudah berhasil meringkusnya, aku akan mencincang tubuhnya seperti perkedel untuk membalaskan dendam bagimu!"

Tubuh Tan Kin Lam bergetar, dan cepat-cepat dia berkata:

"Tidak, tidak! Aku adalah bawahan Kok Seng Ya. Seumur hidup ini, budi Kok Seng Ya yang ditanamkan kepadaku sudah seberat gunung, Biar bagaimana pun, kita tidak boleh mencelakai keturunan Kok Seng Ya. Dia boleh tanpa perasaan, tapi aku tidak boleh lupa budi, Siau Po, sebentar lagi aku akan mati, kau tidak boleh menghancurkan nama baikku selama ini. Pokoknya, kau harus mendengarkan ucapanku ini." sebetulnya sejak tadi wajah Tan Kin Lam masih memaksakan diri untuk tersenyum, sekarang, wajahnya tiba-tiba menjadi muram.

"Siau Po," katanya lagi, "Biar bagaimana pun, kau harus membiarkan dia kembali ke Taiwan, kalau tidak, mati pun matakau tidak akan terpejam!"

Siau Po merasa tidak berdaya mendengar permintaan gurunya.

"Suhu, kalau kau memang mengampuni orang jahat itu, kau tidak perlu khawatir, aku akan menuruti perkataanmu," sahutnya.

Hati Tan Kin Lam jadi lega seketika mendengar janji muridnya, ia menarik nafas panjang-panjang.

"Siau Po, pekerjaan pihak Thian Te Hwe untuk membangkitkan kembali kerajaan Beng, harus kau lakukan dengan sebaik-baiknya. Asal rakyat kita bersatu, pasti ada saatnya bangsa kita dapat bangkit kembali Sayangnya, a... ku tidak mempunyai ke-sem... patan untuk melihat hari yang dinantikan itu..." suaranya semakin lama semakin lemah, tanpa sempat menarik nafas lagi, nyawanya sudah melayang.

Sambil memeluk tubuh gurunya erat-erat, Siau Po menjerit.

"Suhu, Suhu!" Meskipun teriaknya sampai memekakkan telinga, tubuh Tan Kin Lam sudah tidak berkutik lagi.

Sou Cuan dan yang lainnya masih berdiri di samping Siau Po. Melihat Tan Kin Lam sudah meninggal dan Siau Po begitu sedih, hati mereka terasa terharu sekali.

Dengan lembut Sou Can menyentuh pundaknya.

"Siau Po, suhumu sudah pergi!" katanya.

Tangis Siau Po semakin menjadi-jadi.

"Suhu sudah mati, Suhu sudah mati!" teriaknya, Seumur hidupnya, Siau Po tidak pernah mempunyai ayah. Sejak semula dia sudah menganggap Tan Kin Lam seperti ayahnya sendiri. Hanya saja, selama ini dia sendiri tidak menyadarinya.

Sampai saat ini, setelah gurunya meninggal dia baru merasa kehilangan. Dalam hati dia baru tersadar bahwa dia adalah seorang anak haram yang tidak pernah mengetahui siapa ayahnya.

Sou Cuan bermaksud mengalihkan kepedihan hati Siau Po. Oleh karena itu, dia berkata:

"Manusia jahat yang membunuh gurumu sudah berhasil kita kuasai, apa yang harus kita lakukan terhadapnya?"

Siau Po langsung melompat bangun, dan mulutnya segera memaki.

"Maknya! Telur busuk kecil! Guruku boleh saja jadi bawahan keluarga The kalian, tapi aku Wi Siau Po tidak pernah menelan sebutir nasi pun dari keluargamu, juga tidak pernah menggunakan sepeser pun uang dari keluarga The kalian, Neneknya bau! Bahkan hutang kepadaku saja kau masih belum bayar! Suhu meminta aku mengampuni jiwamu, baik! Anggap saja jiwamu sudah kuampuni, tapi hutangku harus kau bayar sekarang juga! Kalau tidak, satu tail uang perak sama harganya dengan sekali tebasan pisau belatiku ini!"

Sembari memaki-maki, dia mengeluarkan pisau belatnya dan berjalan menghampiri The Kek Song. jarum beracun yang mengenai tubuh The Kek Song jauh lebih sedikit daripada yang mengenai Pang Ci Hoan, Rasa sakit dan gatalnya sudah jauh berkurang.

Ketika mendengar Tan Kin Lam memohon pengampunan untuknya, hatinya sudah senang sekali Tan Kin Lam adalah seorang ketua, perkataannya pasti diturut oleh anak muridnya, Namun yang punya uang sekarang menagih hutang, sedangkan dia tidak membawa uang sepeser pun, karena itu dia segera berkata dengan suara meratap.

"Begini aku kem... bali ke Taiwan, aku akan membayar sepuluh kali lipat... tidak, malah seratus kali lipat...."

Siau Po menendang kepala The Kek Song satu kali.

"Kau... manusia berhati anjing! Maling busuk yang tidak ingat budi, kata-katamu tidak ubahnya seperti anjing busuk! Biar bagaimana aku harus membacokmu selaksa kali!" Pisau belatinya dijulurkan ke depan dan dielus-elusnya wajah Kek Song dengan pisau belati tersebut.

Sukma The Kek Song serasa melayang entah ke mana, Dia ketakutan setengah mati. Matanya menatap kepada A Ko, dia berharap gadis itu akan membelanya, Tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benaknya.

"Eh, tidak benar, tidak benar! Bocah ini justru suka sekali kepada A Ko. Kalau gadis itu membelaku sepatih kata saja, kebenciannya kepadaku pasti bertambah-tambah. Bisa-bisa dia langsung membunuhku"

Karena berpikir demikian, dia segera berkata: "Hutang sebanyak seratus laksa tail, pasti akan kubayar, Wi hiocu, eh, kalau Wi Siangkong tidak percaya...."

Siau Po menendangnya satu kali lagi.

"Tentu saja aku tidak percaya! Guruku percaya seratus persen kepadamu, lihat akibatnya, beliau malah

mati di tanganmu!" Hatinya sedih sekali, rasanya dia ingin menggerakkan pisaunya untuk menggores wajah The Kek Song.

Kek Song segera berseru.

"Kalau kau tetap tidak percaya, aku akan meminta A Ko yang menjamin!"

"Percuma saja kalau dia yang menjamin, Dulu dia juga sudah pernah menjamin, toh akhirnya hutangmu tidak kau bayar juga!" kata Siau Po.

"Aku masih punya jaminan!" sahut Kek Song.

"Bagus! Kutungkan saja kepalamu sebagai jaminannya! Kalau hutang sebanyak seratus laksa tail sudah terbayar, aku akan mengembalikan kepala anjingmu itu lagi!"

"Aku ingin kau menerima A Ko sebagai jaminannya!" ujar Kek Song.

Saat itu juga, Siau Po merasa seakan bumi berputar dengan cepat, Tangannya mengendur dan pisau belatinya terjatuh serta tertancap di atas tanah, sejauh beberapa dim dari kepala The Kek Song, Pemuda dari Taiwan itu sampai mengaduh terkejut dan cepat-cepat dia menyurutkan kepalanya.

"A Ko kujanjikan kepadamu, Aku akan pulang ke Taiwan untuk mengambil uang, setelah seratus laksa tail itu kubayar, kau boleh mengembalikan A Ko kepadaku," kata Kek Song pula.

"Itu sih bisa dirundingkan nanti," ujar Siau Po.

"Tidak bisa, tidak bisa! Aku toh bukan milikmu, bagaimana kau bisa menggunakan aku sebagai

jaminan?" teriak A Ko. Air matanya pun jatuh dengan deras tanpa dapat ditahankan lagi.

Kek Song jadi panik.

"Sekarang ini aku sedang menghadapi bencana besar, A Ko malah tidak memperdulikan! perempuan ini benar-benar tidak berperasaan! Wi hiocu, begini saja, aku jual putus perempuan ini kepadamu, harganya seratus laksa tail, Dengan demikian aku tidak berhutang lagi kepadamu!" katanya.

"Hatinya selalu condong kepadamu, biar kau menjualnya kepadaku, apa gunanya?" ujar Siau Po sengaja.

"Di dalam perutnya sudah ada benihmu, mana mungkin dia masih condong kepadaku?" kata Kek Song.

Siau Po menjadi terkejut dan gembira.

"Apa yang kau katakan?" tanyanya kurang percaya .

"Tempo hari ketika di rumah pelesiran Li Cun Wan, kau kan pernah tidur bersamanya, sekarang dia sudah hamil...."

A Ko menjerit histeris, lalu berlari ke arah lautan. Song Ji yang melihatnya segera menghambur ke depan serta mencekal lengannya,

"Kau... kau sudah berjanji... untuk tidak mengatakannya kepada siapa pun, mengapa kau mengatakannya sekarang? ucapanmu benar-benar seperti angin...."

Meskipun dalam keadaan marah, tapi dia tetap merasa bahwa seorang gadis tidak pantas menyebutkan "angin busuk" di depan umum.

Kek Song melihat wajah Siau Po yang sebentar memucat dan sebentar merah, dia takut pemuda itu berubah pikiran, Oleh karena itu, cepat-cepat dia berkata kembali.

"Anak dalam perutnya itu seratus persen milikmu Hubunganku dengan A Ko putih bersih, Dia pernah mengatakan kalau kita sudah resmi menjadi suami istri, barulah kami.... Pokoknya, kau jangan curiga sedikit pun!"

"Masa kau tidak mau menjadi ayah cuma-cuma jagi anaknya?" tanya Siau Po pula.

"Sejak mengandung anakmu, dia selalu teringat kepadamu, Setiap kali bercakap-cakap denganku, dari pagi sampai malam hanya namamu yang disebut-sebutnya terus. Dengar saja aku sudah muak, untuk apa aku menjadi ayah bagi anaknya?" sahut Kek Song.

Tidak henti-hentinya A Ko menghentak kakinya di atas tanah wajahnya sebentar pucat sebentar merah, Dia marah sekali terhadap Kek Song.

"Kau... kau malah mengatakan... semuanya...." Dia sama sekali tidak sadar kalau ucapannya barusan sama saja artinya membenarkan apa yang dikatakan Kek Song.

Hati Siau Po terasa bahagia sekali.

"Baik, kalau begitu kau boleh menggelinding jauh-jauh!"

Kek Song juga senang sekali.

"Terima kasih, terima kasih banyak-banyak, semoga kalian berdua bisa akur sampai hari tua, Kado untuk kebahagiaan kalian ini akan... menyusul sesampainya

aku di Taiwan!" Sembari berbicara, perlahan-lahan dia merangkak bangun.

Terdengar suara Puih! Siau Po meludah di atas tanah kemudian memaki.

"Seumur hidup ini, pokoknya aku tidak sudi melihat engkau, si maling busuk lagi!" Dalam hati dia berpikir "Aku sudah berjanji kepada suhu untuk mengampuni jiwanya, Biarlah hari ini aku melepaskannya, Kelak aku dapat mengutus orang untuk membunuhnya, asal orang suruhan itu bukan orang dari pihak Thian Te Hwe, tentu tidak ada yang menghubungkannya dengan suhu!"

Ketiga pengawal keluarga The sejak tadi berdiri di samping, Setelah melihat Siau Po mengampuni tuan mudanya, mereka baru menghampiri untuk membimbing The Kek Song. Mereka juga memapah bangun Pang Ci Hoan yang masih tergeletak di atas tanah.

Mata Kek Song memandang ke arah lautan, hatinya terasa lapang, Kapal perang yang ditumpangi Sie Long sudah jauh di tengah lautan, Di pesisir pantai masih terdapat dua perahu, yang satu miliknya sendiri, tapi sudah tidak bisa digunakan karena terkena bom yang diledakkan tentara kerajaan sedangkan yang satunya lagi milik Siau Po dan yang lainnya.

Mereka juga memerlukan perahu itu, sudah pasti mereka tidak sudi mengalah baginya.

"Pang suhu, kita tidak mempunyai perahu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Kek Song dengan suara rendah.

"Kita naik sampan dulu, sambil melihat perkembangannya," sahut Pang Ci Hoan.

Perlahan-lahan rombongan itu berjalan menuju tepi pantai, Tiba-tiba di belakang mereka ada yang berseru.

"Tunggu dulu! Wi hiocu boleh mengampuni kalian, tapi aku tidak!"

Kek Song terkejut setengah mati, tampak seseorang menerjang ke arahnya dengan tangan menggenggam golok. Ternyata orang itu bukan lain dari jago Thian Te Hwe yakni Hong Ci Tiong.

"Kau... kau toh anak murid Thian Te Hwe, selama ini pihak Thian Te Hwe merupakan bawahan Cin Peng onghu kami, mengapa kau... kau..." kata Kek Song dengan suara gemetar.

"Ada apa dengan aku? Pokoknya kalian harus berhenti!" bentak Hong Ci Thiong,

The Kek Song ketakutan setengah mati. "Iya," sahutnya.

Hong Ci Tiong kembali ke samping Siau Po.

"Wi hiocu, orang ini telah membunuh Cong tocu. Dia musuh besar pihak Thian Te Hwe kami yang tidak boleh diampuni, Cong tocu kita pernah mendapat budi besar dari Kok Seng Ya, maka beliau tidak bersedia mencelakai keturunannya, sedangkan Wi hiocu sudah mendapat pesan dari Cong tocu agar mengampuninya.

Tapi aku, selama hidup tidak pernah bertemu dengan Kok Seng Ya. Lagipula pesan terakhir Cong tocu juga bukan disampaikan kepada hamba. Hari ini hamba ingin membacok manusia jahat ini, guna membalaskan dendam bagi Cong tocu," katanya.

Siau Po mengangkat tangannya ke belakang daun telinganya, berpura-pura tidak mendengar jelas apa yang dikatakan Hong Ci Tiong.

"Apa yang kau katakan barusan? Eh, aneh. Tiba-tiba saja telingaku ini jadi agak tuli, Aku tidak mendengar apa-apa. Hong toako, kalau kau ingin melakukan apa saja, silahkan, Tidak perlu menunggu perintah dariku, Entah mengapa mendadak telingaku ini jadi penyakitan Aih! Pasti karena ledakan bom si keparat Sie Long!"

Ucapannya ini sudah jelas sekali, Apabila Hong Ci Tiong ingin membunuh The Kek Song, dia boleh turun tangan, Siau Po tidak akan menghalanginya.

Melihat Hong Ci Tiong masih ragu-ragu, Siau Po segera melanjutkan kata-katanya.

"Sebelum menutup mata, suhu hanya menyuruhku agar mengampuni selebar jiwa Yang Mulia The Kek Song, tapi tidak meminta agar aku melindunginya seumur hidup, Yang penting bukan aku sendiri yang turun tangan terhadapnya, Di dalam dunia ini terdapat beribu-ribu laksa manusia. Selain aku, siapa pun boleh membunuhnya."

Hong Ci Tiong menarik lengan baju Siau Po.

"Wi hiocu, mohon bicara empat mata denganmu..." katanya.

Kedua orang itu berjalan sejauh belasan tindak lalu berhenti

"Wi hiocu, selama ini Raja sangat menyukaimu bukan?" kata Hong Ci Tiong.

Siau Po merasa heran mendengar pertanyaanku. "Betul, memangnya kenapa?"

"Raja ingin agar kau membunuh Cong tocu, tapi kau tidak bersedia, Hal ini membuktikan kebaktian dan solidaritasmu tinggi sekarang kau malah melarikan diri tanpa memikirkan akibatnya, Di mana pun, orang-orang selalu mengagumi seorang pendekar atau laki-laki sejati!" kata Hong Ci Tiong pula.

Siau Po menggelengkan kepalanya, "Meskipun begitu, akhirnya Suhu toh mati juga," sahutnya dengan datar.

"Cong tocu dibunuh oleh si bocah busuk The Kek Song," kata Hong Ci Tiong. "Namun, dengan demikian berarti tugas yang diberikan oleh Raja telah terpenuhi...."

Siau Po kebingungan mendengar ucapannya, "Kau... mengapa kau berkata demikian?"

"Dalam hati Raja, ada tiga orang yang selalu dikhawatirkannya, Apabila ketiga orang ini masih hidup, kedudukannya tidak dapat dijamin kelanggengannya. Yang pertama ialah Gouw Sam Kui, hal itu tidak perlu dijelaskan lagi, Yang kedua adalah Cong tocu kita, Anak murid Thian Te Hwe tersebar di mana-mana, tujuan mereka ingin membangkitkan kembali kerajaan Beng. Hal ini membuat Raja sakit kepala memikirkannya, sekarang Cong tocu sudah mati, berarti penghalang besar atau duri di mata Raja sudah berkurang satu...."

Mendengar sampai di sini, tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benak Siau Po.

"Kau... rupanya kaulah orangnya!"

Apa pun yang dilakukan Siau Po dalam partai Thian Te Hwe, selalu diketahui oleh si Raja cilik, Bahkan Raja juga hapal kata-kata sandi yang biasa diucapkan oleh orang-orang Thian Te Hwe.

Namun, perbuatan Siau Po mencuri Si Cap Ji Cin Keng serta menjabat sebagai Pek Liong Su dalam partai Sin Liong Kau, si Raja cilik tidak tahu sama sekali, Setelah dipikir berulang kali, pasti ada mata-mata kerajaan yang menyusup dalam perkumpulan Thian Te Hwe.

Lagipula orang ini pasti dekat sekali dengannya, Tapi, setiap anggota dari Ceng Bok Tong sangat jujur serta setia kawan, tidak mungkin salah satu dari mereka menjadi mata-mata apalagi menjual teman sendiri, itulah sebabnya selama ini dirinya bagai tertutup kabut tebal, tidak ada sedikit jejak pun yang dapat ditelusuri olehnya, Dia hanya merasa aneh namun tidak berhasil mencari penyebabnya.

Saat ini, setelah mendengar ucapan Hong Ci Tiong, dia baru sadar, Dalam hati dia berpikir.

"Aku benar-benar bodoh, mengapa aku tidak pernah teringat orang yang satu ini? Tempo hari si Raja cilik menyuruh aku agar meledakkan Pek Ciak Hu. Di antara semua anak murid Thian Te Hwe, hanya orang ini yang tidak ada di tempat, Hal ini sudah jelas sekali, orang yang ada di dalam Pek Ciak Hu tidak mungkin merupakan mata-mata, sebab bila gedung itu diledakkan, bukankah jiwa mereka akan melayang juga? justru karena orang ini sudah mendapat kisikan terlebih dahulu, maka dia mencari jalan agar tidak perlu berada di gedung itu.

Aih, aku benar-benar goblok, kalau sekarang dia tidak mengatakan apa-apa, kemungkinan aku masih menjadi katak dalam tempurung!"

Hong Ci Tiong orangnya pendiam, sikapnya kalem, tampangnya jujur. Meskipun ilmunya tinggi, tapi penampilannya menunjukkan otaknya kurang jalan,

Kalau sebelumnya Siau Po pernah berpikir siapa kira-kira mata-mata kerajaan yang menyusup dalam kelompok Thian Te Hwe, mungkin dia bisa menduga Cian Lao Pan yang pintar berbicara, atau Ci Thian Coan yang selalu mempunyai akal licik, atau Kho Gan Ciau yang pandai mengurus pekerjaan apapun, Hian Ceng Tojin yang sifatnya pemarah serta doyan minum. Pernah juga dia mencurigai Lie Liat Sek yang umurnya sudah tua dan badannya tampak lemah. Goan ceng Po yang bicaranya ketus, tapi dia tidak pernah mencurigai orang seperti Hong Ci Tong.

Tiba-tiba dia berpikir lagi, "Tempo hari Song Ji juga tidak ada dalam gedung Pak Ciak Hu, mungkinkah dia juga seorang mata-mata? Mungkinkah dia mau mengkhianatiku?" Berpikir sampai di sini, hatinya menjadi pedih, namun dalam sekejap saja ia sudah tersentak sadar. "Song Ji pasti dibawa oleh Hong Ci Tiong, Dia tahu aku sayang sekali terhadap Song Ji. Bila kelak ada perubahan apa-apa, aku bisa membencinya sampai ke tulang sumsum, Dia hanya seorang mata-mata yang menyampaikan informasi kepada Kaisar Kong Hi. Begitu perkumpulan Thian Te Hwe dimusnahkan si Raja cilik tidak memerlukannya lagi. Kalau aku menjelek-jelekkan namanya di depan Raja, tentu dia bisa kehilangan batok kepalanya, itulah sebabnya dia tidak berani terang-terangan menyakitiku!"

Semua ini memang panjang sekali penjelasannya, namun sebetulnya hanya beberapa detik melintas dalam benak Siau Po. semuanya menjadi jelas sekarang, maka dia berkata:

"Hong toako, terima kasih karena kau sudah membawa Song Ji keluar dari gedung Pak Ciak Hu! Kalau tidak, dia tentu sudah mati kena ledakan bom"

Hong Ci Tiong mengeluarkan seruan terkejut, wajahnya langsung berubah hebat, kakinya menyurut mundur dua langkah, dan tangannya segera meraba gagang goloknya.

"Kau... kau...!"

Siau Po tertawa.

"Kita sama-sama bukan manusia yang sempurna. Si Raja cilik sudah mengatakan semuanya kepadaku."

Hong Ci Tiong tahu Raja sayang sekali terhadap Siau Po, ucapan si pemuda kemungkinan besar memang benar.

"Kalau begitu, mengapa kau tidak patuh pada Firman Raja?" tanyanya.

Dengan berkata demikian, seluruh dugaan Siau Po malah jadi semakin jelas, Kembali dia tersenyum.

"Hong toako, kau sudah tahu jawabannya, mengapa harus bertanya lagi? ini yang dinamakan "manusia tidak ada yang sempurna, jiwa besar dan kesetiaan tidak dapat disatukan". Bagaimana perlakuan si Raja cilik, tentu aku tidak perlu menjelaskannya lagi, Aku memang anak emas baginya, tapi biar bagaimana, perlakuan Suhu kepadaku juga tidak buruk, sekarang Suhu sudah menutup mata, apa lagi yang harus kupertimbangkan? Hanya saja, aku belum tahu apakah si Raja cilik bersedia mengampuni aku atau tidak,"

"Justru sekarang ini kau mempunyai kesempatan untuk menebus kesalahanmu dengan membuat jasa.

Tadi aku sudah mengatakan bahwa Kaisar Kong Hi ingin membasmi tiga orang yang menjadi duri dalam matanya, Yang pertama ialah Gouw Sam Kui, yang kedua Tan Kin Lam. Yang ketiga justru Toa kongcu yang pindah ke Taiwan, yakni The Keng. Kita ringkus anak The Keng lalu kita giring ke Peking, dengan demikian, kemungkinan kita dapat memaksa The Keng untuk menyerah. Asal Raja merasa senang, Wi Toutong, walaupun dosamu berat sekali, pasti beliau akan mengampuninya."

Bicaranya tidak ada ditutupi lagi, panggilannya kepada Siau Po pun sudah berubah. ia tidak menyebut "Wi hiocu" lagi, tapi menyapanya dengan panggilan "Wi Toutong", bahkan dia menyebut Tan Kin Lam dengan namanya saja.

Dalam hati, Siau Po sebetulnya merasa marah dan sebal.

"Dasar maling tanpa kesetiaan, sekarang kau sudah berani menyebut langsung nama guruku," Tapi membayangkan dapat berbaikan kembali dengan Kaisar Kong Hi, rasanya menyenangkan juga. Bisa jadi pejabat lagi atau tidak, dia sama sekali tidak perduli, Asal bisa bercanda dan bermain-main dengan si Raja cilik, sudah melebihi apa pun di dunia ini.

"Wi Toutong, kita kembali ke Peking tapi rahasia kita jangan sampai terbongkar. Setelah orang-orang dari Thian Te Hwe tahu Cong tocu nya sudah mati, sebagian besar pasti akan mengangkatmu sebagai Cong tocu, Rasa setia kawanmu tinggi sekali, Kau juga sangat berbakti terhadap perkumpulan Thian Te Hwe. Kau tidak sudi menjadi Toutong, dan juga tidak mau menjabat sebagai Pak Ciak, semua ini demi menolong jiwa anak murid Thian Te Hwe. Hal ini pasti sudah tersebar luas ke

mana-mana. Akhir-akhir ini, gosip yang paling sering dibicarakan dalam dunia kangouw adalah masalah ini, Siapa yang tidak mengagumi jiwa kependekaran Wi Toutong?"

Siau Po merasa bangga sekali mendengarnya.

"Benarkah mereka masih membicarakan hal ini? Kau tidak berbohong?" tanyanya penasaran.

"Tidak, tidak!" kata Hong Ci Tiong. "Hamba sama sekali tidak berani membohongi Wi Toutong!"

"Dia terus menyebut dirinya sebagai hamba, entah kedudukan apa yang dijabatnya dalam kerajaan?" tanya Siau Po dalam hati.

Meskipun merasa penasaran, tapi dia tidak menanyakannya, Kalau dia bertanya, Hong Ci Tiong pasti curiga, "Tentu saja kebohongannya tentang Raja sudah mengatakan semuanya kepadaku", bisa jadi ketahuan.

Kemudian dia berpikir lagi, "Tentunya tidak apa-apa kalau aku menanyakan kenaikan pangkat apa yang diperolehnya sekarang," Oleh karena itu dia segera bertanya "Hong toako, kau sudah membangun jasa besar, kenaikan pangkat apalagi yang kau peroleh kali ini?"

"Raja sangat berbudi kepadaku, Beliau menganugerahkan kedudukan Sit Tong Tou Si kepadaku," sahut Hong Ci Tiong.

"Rupanya hanya pangkat yang rendah, makna! Kalau dibandingkan dengan Locu, bedanya bisa dua puluh tujuh tingkat!" pikirnya dalam hati.

Bagi bangsa Ceng, kedudukan Pek Ciak sudah terhitung tinggi sekali, boleh dibilang setaraf dengan menteri bagi bangsa Han. Tapi ketika dia menatap kepada Hong Ci Tiong, wajah orang itu masih menampakkan kejujuran, dan sinar matanya menunjukkan perasaan bangga, Oleh karena itu dia berkata:

"Selamat! Pangkat ini dianugerahkan langsung oleh Sri Baginda, tentu maknanya jadi lain!"

Hong Ci Tiong membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

"Sejak sekarang hamba masih mengharap banyak dukungan dari Toutong Tayjin."

Siau Po tertawa.

"Kita kan orang sendiri, mengapa berbicara demikian? Untuk bekerja bagi Sri Baginda, tentunya kebiasaanmu melebihi aku," kata Siau Po.

"Mana mungkin hamba menyamai Tayjin walaupun seujung kukunya saja? Harap Tayjin ketahui, Sri Baginda berpesan kepada hamba, apabila bertemu dengan Tayjin, biar bagaimana hamba harus berusaha mengajak Tayjin kembali ke Peking, jangan sekali-kali melanggar Firman Sri Baginda, Kalau mendengar nada suara Sri Baginda, tampaknya beliau sangat memperhatikan Tayjin, kemungkinan beliau sudah merasa rindu sekali.

Kalau kali ini Tayjin berhasil mendirikan jasa besar lagi dengan membawa anak The Keng ke kota raja, Sri Baginda pasti senang sekali, Tentu Tayjin akan dianugerahi pangkat yang lebih tinggi lagi," sahut Hong Ci Tiong.

"Pangkatmu sendiri juga akan dinaikkan lagi, bukan?" sindir Siau Po.

"Bagi hamba, yang penting tenaga hamba bisa terpakai. Kalau Sri Baginda bertemu dengan Tayjin, hatinya pasti senang sekali, hamba sekalian pun akan menjadi senang, Naik pangkat atau tidak, bukan apa-apa bagi kami."

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Selama ini aku mengira kau orang yang jujur, tidak tahunya hitunganmu hebat sekali!"

"Setelah berhasil menjadi Cong tocu Thian Te Hwe, Tayjin bisa mengumpulkan kedelapan belas orang Hiocu dari berbagai daerah. Waktu itu Tayjin bisa membasmi mereka sekaligus tanpa bersusah payah, Tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa meloloskan diri, Jasa besar seperti ini bahkan melebihi daripada meledakkan gedung Pak Ciak Hu tempo hari. Coba Tayjin bayangkan sendiri, apabila Tayjin membunuh Tan Kin Lam tempo hari, dengan adanya sekian banyak Hiocu di pihak Thian Te Hwe, mereka bisa memilih siapa saja sebagai pengganti Cong tocutunya, mati satu ganti satu, tapi kalau Tayjin yang menduduki jabatan itu, panggil saja mereka sekalian, alasannya ingin merundingkan pembalasan dendam atas kematian Tan Kin Lam, tentu mereka akan hadir semua, kita dapat membasmi rumput sampai ke akar-akarnya. Untuk selamanya Sri Baginda tidak perlu merasa khawatir lagi."

Mendengar kata-katanya, bulu roma Siau Po sampai merinding.

"Benar-benar hebat, siasat seperti ini, belum tentu orang seperti engkau mampu memikirkannya,

Kemungkinan si Raja cilik yang mengungkapkan rencananya di hadapanmu. Kalau aku kembali ke Peking, kemungkinan besar si Raja cilik akan mengampuni kesalahanku terhadapnya, tapi pasti aku harus membasmi seluruh murid Thian Te Hwe, kalau aku tidak bersedia, tentu dia mempunyai cara sendiri untuk menghadapi aku. Aku tidak bisa melepaskan diri lagi dari genggamannya," pikir Siau Po dalam hati.

Semakin lama dia semakin bergidik, "Kalau si Raja cilik ingin aku menyerah atau ingin memukul pantatku, pasti tidak apa-apa. Tapi kalau menyuruh aku menjadi Cong tocu lalu membasmi seluruh saudara-saudara dari Thian Te Hwe, itu sama sekali tidak boleh dilakukan, Kalau aku sampai melakukan hal itu, delapan belas keturunanku bisa disumpahi oleh orang-orang gagah di dunia ini, setelah mati pun aku tidak mempunyai muka jgi untuk bertemu dengan suhu, sedangkan gadis besar atau pun gadis cilik yang ada di sini pasti tidak memandang sebelah mata lagi kepadaku. Meskipun orang lain tidak peduli, biar aku Wi Siau Po bukan manusia baik-baik, tapi aku masih mempunyai Liang Sim (Hati nurani)"

Matanya melirik sekilas kepada Hong Ci Tiong dan mulutnya mengeluarkan suara uh! Uh! seakan mengiakan saja apa yang diucapkan orang itu.

"Tapi kalau aku tidak menyetujui usulnya, dia pasti memalingkan wajahnya. Biia terjadi perkelahian jumlah kami demikian banyak, rasanya belum tentu kalah, Sayang sekali ilmu silatnya sangat tinggi, kalau sampai salah satu gadis besar atau gadis cilikku ada yang mati di tangannya, wah... bisa runyam! Lebih baik aku gunakan lagi senjata rahasiaku ini..." pikirnya.

Sesaat kemudian dia berkata:

"Kalau bertemu kembali dengan Sri Baginda, aku merasa senang sekali, Namun... untuk membunuh seluruh saudara-saudara dari Thian Te Hwe, rasanya terlalu tidak berperasaan, tidak ingat budi, serta bukan perbuatan seorang pendekar. Rasanya kita harus merundingkan kembali urusan ini baik-baik."

"Apa yang dikatakan Tayjin memang benar, Tapi ada sebuah pepatah yang bagus sekali, "Laki-laki yang tidak beracun hatinya bukanlah laki-laki sejati, laki-laki yang tidak berjiwa besar bukanlah seorang Kuncu."

"Benar, benar! pepatah itu memang bagus sekali!" kata Siau Po. "Aih! Aduh... kenapa si bocah The Kek Song malah kabur?"

Hong Ci Tiong terkejut setengah mati, Dia menolehkan kepalanya untuk melihat Siau Po sudah mengarahkan senjata rahasianya dengan jitu, dan sudah siap menekan tombolnya, tahu-tahu tampak Song Ji menghambur datang sambil bertanya

"Siangkong, ada apa?"

Rupanya sejak tadi Song Ji melihat Siau Po dan Hong Ci Tiong berbicara kasak-kusuk sekian lama. Hati gadis itu terus merasa khawatir, akhirnya perlahan-lahan dia mendekati kedua orang itu. Ketika mendengar Siau Po mengeluarkan suara mengaduh, dia segera menghambur datang.

Tangan Siau Po sudah siap menekan tombol, Kalau tombol itu benar-benar ditekan, dada Hong Ci Tiong pasti terkena senjata rahasianya, tapi tak urung Song Ji juga ikut jadi sasaran, Karena sayangnya kepada Song Ji, dia batal menekan alat senjata rahasia tersebut.

Hong Ci Tiong yang menolehkan kepalanya, dapat melihat bahwa Kek Song dan Pang Ci Hoan masih berdiri di tepi pantai, Maka dia segera menduga ada sesuatu yang tidak beres, Tepat pada saat itu, Song Ji lewat di depannya, dia segera mengulurkan tangannya untuk menarik gadis itu sebagai pelindung di depannya.

Sebetulnya, kalau kita lihat ilmu silat yang dimiliki Song Ji, tidak mungkin Hong Ci Tiong bisa meringkusnya dengan sekali gerak saja, Tapi karena Song Ji sedang mengkhawatirkan keadaan Siau Po, dia juga tidak pernah mencurigai Hong Ci Tiong sehingga dengan mudah laki-laki itu berhasil menyanderanya.

Bagian atas tubuh gadis itu terasa ngilu dan lemas, dia tidak bisa bergerak lagi karena jalan darahnya telah ditotok, sementara itu Hong Ci Tiong segera berkata dengan suara yang dalam.

"Wi Tayjin, harap kau angkat tanganmu ke atas!"

Kesempatan bagus sudah hilang, malah Song Ji kena ditangkap, Namun Siau Po masih bisa tertawa terkekeh-kekeh.

"Hong toako, apa sih yang kau candakan?"

"Senjata rahasia Wi Tayjin yang tidak bersuara dan tidak mempunyai bayangan itu sungguh lihai, hamba benar-benar merasa takut. Harap Tayjin mengangkat tangan ke atas, kalau tidak, maafkan apabila hamba sampai melakukan kesalahan!" sembari berbicara dia terus mendorong-dorongkan tubuh Song Ji ke depan seperti perisai. Dengan demikian Siau Po pasti tidak berani menggunakan senjata rahasianya.

Sou Cuan, Pui le dan A Ko sudah dapat melihat perubahan yang terjadi, maka mereka segera

menghambur mendekati. Dalam hati Hong Ci Tiong berpikir.

"Bocah ini sayang sekali kepada budak cilik ini, Tapi perempuan-perempuan itu yang perlu dikhawatirkan Mereka tentu tidak perduli dengan jiwa Song Ji, hanya memperdulikan Siau Po."

Dari selipan ikat pinggangnya, Hong Ci Tiong segera menghunus sebatang golok lalu ditundingkan ke depan tenggorokan Siau Po sambil berseru, "Jangan ada seorang pun yang coba-coba mendekat ke mari!"

Sou Cuan dan yang lainnya segera menghentikan langkah kakinya ketika melihat Siau Po terancam bahaya, Hati mereka panik sekaligus heran, Bukankah Hong Ci Tiong ini kawan baik Siau Po? Barusan mereka masih sama-sama bahu membahu melawan musuh, mengapa dalam sekejap mata mereka jadi berselisih?

Mereka menduga urusannya tentu karena Siau Po ingin melepaskan The Kek Song tapi Hong Ci Tiong justru ingin membunuh pemuda itu guna membalaskan dendam atas kematian Tan Kin Lam.

Karena tenggorokannya diancam dengan sebatang golok, Siau Po terpaksa mendongakkan kepalanya sedikit, namun Hong Ci Tiong justru mengikuti gerakannya.

"Wi Tayjin, ujung golok ini tidak mempunyai mata, harap kau jangan sembarangan bergerak! Bukan salahku apabila tenggorokanmu benar-benar terluka. sebaiknya kau angkat tanganmu tinggi-tinggi!"

Siau Po merasa tidak berdaya. Terpaksa dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi, tapi dia masih tertawa.

"Hong toako, kalau kau masih sayang dengan kedudukanmu dan ingin memperoleh pangkat yang lebih tinggi lagi, harap kau perlakukan aku baik-baik!"

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 85

"Naik pangkat atau menjadi kaya tentu penting, tapi biar bagaimana, jiwalah yang terutama," sahut Hong Ci Tiong, Tiba-tiba tubuhnya berkelebat tahu-tahu dia sudah berada di belakang punggung Siau Po.

Dijulurkannya tangannya untuk mengambil pisau belati yang terselip di dalam kaos kaki lalu ditudingkan ke punggung pemuda itu. "Wi Tayjin, pisau belatimu ini benar-benar tajam, hamba pernah menyaksikan Tayjin menggunakannya beberapa kali."

Siau Po hanya dapat tertawa getir, namun punggungnya terasa agak nyeri sehingga dia tahu pisau belatinya telah mengoyak jubah luarnya, Meskipun di dalamnya dia mengenakan baju mustika, tapi tetap saja tidak mempan terhadap pisau saktinya itu.

"Kalian semua balikkan badan lalu lempar senjata masing-masing!" bentak Hong Ci Tiong.

Melihat keadaan di depan mata, Su Cuan beserta yang lainnya terpaksa menuruti perkataan orang itu. Mereka membalikkan tubuh lalu melemparkan senjata masing-masing.

Hong Ci Tiong melihat di sudut satunya ada enam orang anak buati Thian Te Hwe, dia segera memanggil mereka.

"Kalian ke mari! Ada yang ingin kukatakan!" katanya.

Keenam orang itu masih belum mengerti apa yang telah terjadi, karena itu mereka pun menghampirinya.

Lengan kanan Hong Ci Tiong terangkat ke atas, lalu dengan cepat dia menampar ke kiri dan kanan, Dalam waktu yang bersamaan golok ditangan kirinya juga mengeluarkan suara mendesing, dan dalam beberapa detik saja enam anak murid Thian Te Hwe itu telah terkapar di atas tanah dalam keadaan mati.

Gerakan tangan orang ini benar-benar cepat, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa ilmu silatnya telah mencapai taraf yang sangat tinggi, Kekejaman hatinya juga tidak perlu diragukan lagi.

Tanpa sadar Su Cuan membalikkan tubuhnya, tampak mayat ke enam murid Thian Te Hwe itu sudah bergelimpangan, sedangkan para wanita yang lain juga penasaran, namun mereka segera menjerit histeris begitu melihat keadaan di depan mata.

Rupanya Hong Ci Tiong sudah merasa bahwa kedoknya sendiri telah terbuka, maka apabila sampai terjadi perkelahian dia cuma seorang diri, kerugian sudah jelas ada di pihaknya Jadi sebelum pihak murid Thian Te Hwe menyadari apa yang telah terjadi, lebih baik dia menghabiskan mereka terlebih dahulu.

Pertama tentu saja untuk menambah kewibawaan dirinya sehingga Siau Po serta yang lainnya tidak berani mengadakan perlawanan Kedua, demi meringankan jumlah musuh yang sudah ada.

Dengan demikian, meskipun jumlah pihak lawan masih cukup banyak, tapi laki-lakinya hanya tinggal satu, dia tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya lagi.

Hong Ci Tiong menarik kembali goloknya lalu dikalungkan ke leher Siau Po.

"Wi Tayjin, mari kita turun ke perahu!" katanya.

Pikirnya, bila dengan menggiring Siau Po dan The Kek Song ke hadapan Sri Baginda, berarti dia sudah mendirikan jasa besar

Ketujuh perempuan itu ditinggalkannya di atas pulau, Dia tidak ingin mendapatkan kesulitan lagi di atas perahu nanti, Bukannya Hong Ci Tiong bermurah hati, tapi dia juga memikirkan akibatnya apabila dia membunuh ketujuh perempuan itu.

Siau Po tentu akan membencinya sampai ke tulang sum-sum. sedangkan bocah busuk itu pernah mendapat kasih sayang yang besar dari Sri Baginda, Siapa pun tidak ada yang bisa menjamin apa yang akan terjadi begitu mereka dipertemukan. Bisa saja Sri Baginda memaafkan segala kesalahannya, Apabila benar demikian, tentu tamatlah riwayat Hong Ci Tiong saat itu.

Para wanita yang melihat Siau Po digiring pergi, benar-benar merasa tercekam hatinya, Mereka sempat bingung apa yang harus dilakukan, justru pada saat itulah Kian Leng kongcu berteriak kalap.

"Kau kira siapa dirimu? Berani-beraninya kau kurang ajar! Cepat lemparkan golokmu itu!"

Hong Ci Tiong hanya mendengus satu kali. Dia pernah menemani Siau Po menggiring Kian Leng kongcu untuk menjadi mempelai ke Hun Lam, Dia tahu benar adat si Tuan Puteri, karenanya dia juga tidak berani berdebat dengan perempuan itu.

Melihat dirinya tidak digubris oleh Hong Ci Ti-ong, Kian Leng kongcu semakin berang, Kenyataannya, di dunia ini kecuali Thay Hou, Sri Baginda, Siau Po dan Su Cuan berempat, tidak ada seorang pun yang ditakutinya, Dia membungkukkan tubuhnya untuk memungut sebatang golok, lalu tanpa berpikir panjang lagi dia menerjang ke arah Hong Ci Tiong dan menebaskan golok dari atas ke bawah.

Hong Ci Tiong memiringkan tubuhnya untuk memghindar. Kian Leng kongcu menyerang tiga kali berturut-turut, tapi selalu dapat dihindari dengan mudah oleh Hong Ci Tiong. Coba kalau kedudukan si Tuan Puteri diganti dengan perempuan lainnya, Hong Ci Tiong pasti sudah mendupaknya agar jatuh ke dalam lautan.

Namun yang menyerangnya justru adik kesayangan Sri Baginda, ibarat wanita bertubuh emas, siapa yang berani menyalahinya? Apalagi dia berniat mendirikan jasa besar agar mendapat kedudukan yang mulia, maka dia hanya mengelak ke sana-ke mari.

Kian Leng kongcu semakin marah.

"Budak telur busuk!" teriaknya, "Jangan bergerak! Aku akan memenggal kepalamu, mengapa kau terus berputar tidak karuan? Lain kali aku akan mengadu kepada Hongte koko, biar kau ditebas seribu kali!"

Hong Ci Tiong terkejut setengah mati Dia tahu perempuan ini sanggup melakukan apa yang dikatakannya, Dia toh adik kandung Sri Baginda, sedangkan dirinya sendiri hanya sebutir pasir di gurun luas, bagaimana mungkin dirinya sanggup menandingi Tuan Puteri tersebut? Semakin dipikirkan hatinya semakin ciut. Meskipun demikian, apabila dia harus

membiarkan batok kepalanya ditebas oleh perempuan tengil itu, rasanya kok berat juga.

Sembari memaki-maki, golok di tangan Kian Leng kongcu tetap mengayun ke sana ke mari, Hong Ci Tiong hanya menggeser tubuhnya sedikit untuk menghindarkan diri. Tampaknya jarak antara golok Tuan Puteri dengan tubuh Hong Ci Tiong sangat dekat, namun setiap kali serangannya selalu gagal.

Kian Leng kongcu menjadi kalap, Dia menerjang dengan keras, tapi karena golok itu cukup berat, maka tubuhnya jadi terbawa arus getaran sehingga sulit mengendalikan diri.

Sekali lagi Hong Ci Tiong terkesiap, karena begitu dia memiringkan tubuhnya, tampaknya golok di tangan Kian Leng kongcu akan meluncur terus ke arah pundak Siau Po.

<http://kangzusi.com>

"Hati-hati!" teriak Hong Ci Tiong sambil memutar tubuhnya sedikit dan menomplok kepada Siau Po sehingga mereka jatuh bersamaan di atas tanah, kemudian secepat kilat dia menutulkan kakinya untuk mencelat sejauh mungkin.

Song Ji menggunakan kesempatan itu untuk menghambur ke depan, Didekapnya tubuh Siau Po lalu diseretnya sejauh mungkin, Hong Ci Tiong terkejut melihat keadaan itu, lalu sembari mengayunkan goloknya dia mengejar.

Meskipun ilmu silat Song ji cukup tinggi, tapi tenaganya masih belum memadai, Apalagi dia lebih pendek satu kepala dari Siau Po, maka dengan memondong pemuda itu, dia hanya sanggup mencelat sejauh dua depa, sedangkan Hong Ci Tiong sudah

mengejar tiba, Punggung Siau Po langsung tertotok sehingga kaki dan tangannya terasa lemas, dia hanya dapat berbisik

"Lepaskan aku, biar aku tembakkan senjata rahasia kepadanya."

Sayangnya gerakan Hong Ci Tiong terlalu cepat, Apabila Song Ji melepaskan Siau Po, pasti pemuda itu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk meluncurkan senjata rahasianya, Dalam keadaan panik, dia melemparkan tubuh pemuda itu sekuat tenaga.

Hong Ci Tiong kegirangan, dan cepat-cepat menjulurkan tangannya untuk menyambut tubuh Siau Po. Tiba-tiba dari bagian punggungnya terdengar suara letusan, lalu terasa ada sesuatu yang membakar tubuhnya dan diiringi bau asap, Belum lagi dia berpikir lebih lanjut, tubuhnya sudah terkulai di atas tanah serta berkelojotan beberapa kali dan akhirnya tidak bergerak lagi.

Siau Po sendiri yang terhempas di atas tanah tidak mengalami luka apa-apa. Namun untuk sesaat dia mengalami kesulitan untuk berdiri Tampak di hadapan Song Ji terdapat segumpal asap putih yang melingkar, dan tangan gadis itu menggenggam sebuah pistol pendek.

Dia ingat benda itu merupakan hadiah dari Gouw Liok Ki ketika mengangkat saudara dengan gadis itu, Benda itu juga merupakan senjata api dari negara Losat, yang hebatnya bukan main. walaupun ilmu silat Hong Ci Tiong sangat tinggi, tapi tetap tubuhnya terdiri dari darah dan daging, mana mungkin sanggup bertahan menghadapi senjata tersebut?

Song Ji sendiri juga terkesima, begitu senjatanya meletus. Lengannya seperti ngilu, dan tanpa terasa dia menjatuhkan senjata api itu ke atas tanah.

Siau Po khawatir Ci Tiong masih belum mati, maka dia segera menghambur ke depan orang itu lalu mengarahkan senjata rahasia di pinggangnya dan ditekannya beberapa kali, Senjata rahasia yang halus itu meluncur tepat mengenai seluruh tubuh Hong Ci Tiong, tapi orang itu sama sekali tidak bergerak.

Ketika senjata api di tangan Song Ji meletus mengenai dirinya, tidak lebih dari sepuluh detik jiwanya sudah melayang.

Para perempuan yang lain segera bersorak senang dan segera menghambur datang. Tujuh orang perempuan mengerubuti Siau Po. Bayangkan kalau tujuh lembar mulut perempuan sudah berbicara! Mereka menanyakan berbagai hal kepada Siau Po, sehingga si pemuda kewalahan menjawab nya.

Hubungan Song Ji dengan Hong Ci Tiong sangat dekat. Mereka sering bertukar pikiran, dan ke mana-mana pun sering bersama-sama. Sikap Hong Ci Tiong selama ini menunjukkan kasih sayang dan hormat yang dalam terhadapnya, Siapa sangka orang ini berhati busuk.

Semakin diingat kembali, Song Ji semakin tercekam hatinya, Entah berapa banyak kesempatan yang pernah ada apabila Hong Ci Tiong benar-benar ingin mencelakainya, Di samping itu, Song Ji juga menyadari satu hal.

Dia sekarang mengerti mengapa dulu Gouw Liok Ki memaksakan diri untuk mengangkat saudara dengannya,

Rupanya orang itu ingin suatu hari Siau Po menikahnya, tapi dirinya hanya seorang budak, Derajatnya jauh di bawah Siau Po.

Orang aneh itu tentu mempunyai pikiran, setelah menjadi adik angkat dari Hiocu, bendera merahnya Thian Te Hwe, Song Ji tentu pantas bersanding dengan Hiocu dari Ceng Bok Tong. Dibayangkannya kebaikan hati Gi heng (kakak angkat) nya itu. senjatanya sudah dipungut kembali oleh Song Ji, tapi pemiliknya sendiri sudah tidak ada, tanpa sadar airmatanya menetes.

Siau Po membalikkan tubuhnya, Tampak The Kek Song berempat sedang berjalan menuju tepi pantai dan bersiap-siap naik ke atas perahu, Hatinya berpikir "Dia sudah membunuh Suhu, apabila membiarkan dia pergi begitu saja, benar-benar keenakan baginya!"

Karena itu dia segera mengambil pisau belatinya dan mengejar

"Berhenti dulu!" teriaknya.

The Kek Song menghentikan langkah kakinya dan menolehkan kepalanya, wajahnya langsung berubah kelabu.

"Wi... Wi Hiocu, kau sudah... berjanji untuk melepaskan aku... eh... kami!" katanya.

Siau Po tertawa dingin.

"Aku memang berjanji untuk tidak membunuhmu, tapi apakah aku pernah mengatakan bawah aku tidak akan memotong sebelah kakimu?"

Pengikut sekaligus guru pangeran dari Taiwan itu marah sekali, tapi dia hanya sanggup mengangkat tangannya sedikit, tubuhnya masih terasa lemah,

sedangkan The Kek Song sendiri sudah ketakutan setengah mati, lalu segera menjatuhkan diri berlutut di atas tanah.

"Wi Hiocu, apa.... bila engkau mengutungkan sebelah kakiku, bagaimana aku akan hidup selanjutnya ?" tanya pemuda itu dengan suara memelas.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Pasti bisa! Kau berhutang padaku sebanyak selaksa tail. Berikut bunganya jadi seratus laksa tail, Lalu kau ingin menggunakan A Ko sebagai jaminan, tapi dia sudah pernah bersembahyang kepada langit dan bumi denganku, dan dalam perutnya juga mengandung anakku, jadi dia sudah resmi sebagai istriku, bagaimana mungkin kau menggunakannya sebagai jaminan? Lagipula di dunia ini mana ada peraturan seperti itu?" sahutnya.

<http://kangzusi.com>

Pada saat itu, Su Cuan, Pui le, Cin Ju, Bhok Kiam Peng dan Kian Leng kongcu berdiri di dekat Siau Po. Mendengar perkataan pemuda itu, mereka segera mendumel.

"Dasar mata keranjang!"

Sejak tadi otak The Kek Song memang sudah ruwet, tapi dia masih sadar apa yang dikatakan Siau Po ada benarnya, maka dia bertanya:

"Lalu bagaimana?"

"Begini saja, sekarang aku akan mengutungkan sebelah lengan dan sebelah kakimu sebagai jaminan. Kelak apabila kau sudah membayar hutangmu yang sebanyak seratus laksa tail itu, aku akan mengembalikan kutungan kaki dan lenganmu," sahut Siau Po.

"Tapi... ,tapi tadi kau sudah mengatakan bahwa A Ko sudah dijual putus kepadamu.... Tentunya hutang yang seratus laksa tail itu juga sudah lunas, bu... kan?" kata Kek Song gemetar.

Siau Po menggelengkan kepalanya semakin keras.

"Tidak bisa, Tadi aku kan hanya mengoceh sembarangan sehingga bisa diperdayai olehmu, A Ko kan istriku sendiri, mana bisa engkau yang menjualnya kepadaku? Baiklah, sekarang aku akan menjual ibumu kepadamu dengan harga seratus laksa tail, kemudian aku juga akan menjual bapakmu kepadamu, lalu menjual nenekmu kepadamu... harganya jadi..."

"Tapi nenekku sudah mati!" sela Kek Song cepat.

"Orang mati juga boleh dijual!" sahut Siau Po. "Mayatnya aku jual lagi kepadamu, biar deh kalau orang mati korting delapan puluh persen, harganya jadi dua puluh laksa tail Dan petinya gratis, tidak usah dibayar!"

Kek Song mendengar kata-kata Siau Po semakin lama semakin banyak, bahkan sekarang keluarga yang sudah mati pun dijual lagi kepadanya, Kalau dihitung dari nenek moyangnya, entah sudah berapa banyak keturunan keluarga mereka, Meskipun orang mati dikorting delapan puluh persen, tetap saja Kek Song merasa keblinger, Akhirnya dengan melas dia berkata:

"Sudah... sudah, Wi Hiocu, aku tidak sanggup membeli semuanya..."

"Baiklah, kalau sudah tidak sanggup membeli lagi, ya tidak apa-apa. Tapi yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan Tadi aku sudah menyebutkan ibumu, bapakmu, nenekmu dari pihak bapak dan nenekmu dari pihak ibu. Dipotong kortingan hutangmu jadi tiga ratus

dua puluh laksa tail, bagaimana kau akan membayarnya?" tanya Siau Po seenaknya.

Kiang Leng kongcu tertawa terkekeh-kekeh.

"Hihi... hi... hi.... Tiga ratus dua puluh laksa tail, cepat bayar!" katanya.

Kek Song segera memasang wajah melas.

"Sekarang seribu tail saja aku tidak punya, mana mungkin mengeluarkan tiga ratus dua puluh laksa tail?" sahutnya.

"Sudahlah, kalau tidak punya uang, apa boleh buat! Kembalikan saja apa yang sudah kau beli, sekarang juga kau harus mengembalikan ibu, ayah, nenek dalam serta jenasah nenek luarmu, kurang sehelai rambut saja tidak masuk hitungan!" kata Siau Po.

Kek Song berpikir dalam hati, kalau mengaco begini terus, kapan urusannya bisa selesai? Matanya melirik kepada A Ko, dia berharap perempuan itu akan membantunya, Tapi perempuan itu justru berdiri jauh-jauh seakan tidak sudi ikut campur dalam masalah ini.

Hati Kek Song semakin panik, Kalau menilik sikap Siau Po sekarang, sebentar lagi dia pasti akan kehilangan sebelah lengan dan kakinya, Oleh karena itu cepat-cepat dia menyembah berkali-kali, bahkan kepalanya diantuk-antukkan ke atas tanah.

"Wi Hiocu, aku telah mencelakai Tan Kunsu, maka dosaku berat sekali Aku memang pantas dihukum mati, tapi aku mohon ampunilah selebar jiwa hamba ini, Aku mengaku berhutang kepadamu sebanyak tiga ratus dua puluh laksa tail, dan biar bagaimana hamba akan berusaha membayarnya!" katanya meratap.

Siau Po sendiri merasa sudah keterlaluan menyiksa Kek Song dan kebencian dalam hatinya pun sudah jauh berkurang.

"Kalau begitu aku minta surat pernyataan darimu," katanya.

"Baik, baik," sahut Kek Song. Dia membalikkan tubuhnya dan memberi perintah kepada anak buahnya. "Ambilkan sehelai kertas!"

Mendapat perintah itu, anak buah Kek Song sempat bingung, Di atas pulau kosong ini bagaimana bisa mendapatkan kertas dan pena? Untung saja otak orang itu cukup encer. Cepat-cepat dia melepaskan jubahnya sendiri sambil berkata:

"Di sana toh banyak orang mati, Kita gunakan saja darah mereka sebagai tinta." Sembari berjalan ke arah Hong Ci Tiong untuk mengambil darahnya.

Tanpa mengatakan apa-apa, Siau Po menarik pergelangan tangan Kek Song, dan dengan pisau belatinya yang tajam, dia menyayat jari telunjuk pemuda itu, Kek Song langsung menjerit kesakitan.

"Gunakan darahmu sendiri untuk menulis!" kata Siau Po.

Begitu sakitnya sampai tubuh Kek Song gemetar, dan untuk sesaat dia tidak sanggup melakukan apa-apa.

"Pelan-pelan saja menulisnya," kata Siau Po. "Apabila darah di telunjukmu sudah kering, aku toh bisa menyayat jari tengahmu dan demikian pula dengan selanjutnya."

"Iya, iya," sahut Kek Song cepat. Dia tidak berani berlambat-lambat. Sambil menahan rasa sakit dia segera menggunakan jari telunjuknya yang kutung itu untuk

menulis "Hutang tiga ratus dua puluh laksa tail, Tertanda The Kek Song.

Siau Po tertawa dingin.

"Huh! Namanya sih putera Pangeran, tapi tulisannya miring tidak karuan, masih lumayan ceker ayam." Diambilnya jubah bertulisan itu lalu diserahkan kepada Song Ji. "Simpan baik-baik. Coba perhatikan apakah jumlah yang dituliskan sudah cukup? Orang ini licik sekali, pokoknya kurang beberapa tail juga tidak boleh!"

Song Ji tertawa.

"Tiga ratus dua puluh laksa tail, tidak kurang tidak lebih," sahutnya.

Lengan jubah itu dikoyaknya sehingga tinggal sepotong kain kecil yang bertulisan, kemudian Song Ji memasukkannya ke dalam saku bajunya.

Siau Po tertawa terbahak-bahak, lalu disepakinya Kek Song keras-keras.

"Menggelindinglah kau kepada nenek luarmu!"

Tubuh Kek Song terhempas, lalu menggelinding di atas pasir. Beberapa orang wisu segera membimbingnya bangun lalu membungkus jari telunjuknya yang luka, Mereka juga memondongnya ke arah perahu kecil.

Tentu saja guru si pemuda, Pang Ci Hoan juga dibawa sekalian, sebentar saja perahu kecil itu sudah melaju ke arah lautan luas, Saking gelinya Siau Po tertawa terus, tapi begitu teringat nasib gurunya yang mati secara mengenaskan, dia segera menangis meraung-raung.

Setelah meninggalkan pantai sejauh beberapa depa, hati Kek Song baru terasa agak tenang.

"Kita rebut saja kapal besar di sana, biar mereka tidak punya kesempatan untuk mengejar kita lagi," katanya.

Tapi begitu dekat dengan kapal, mereka baru melihat bahwa di atasnya tidak ada perlengkapan apa-apa. Layar tidak ada, dayung besar pun tidak ada. Pang Ci Hoan marah sekali.

"Tentu sudah disembunyikan oleh perempuan-perempuan busuk itu!" katanya.

Tanpa perlengkapan dan bekal makanan serta minuman, bagaimana mungkin mereka bisa bertahan di atas lautan?

"Biar kita kembali saja ke daratan aku akan memohon bocah busuk itu untuk memberikan sedikit bekal makanan dan minuman, Paling-paling aku harus menulis pernyataan hutang tiga ratus laksa tail lagi," kata Kek Song.

"Mereka hanya mempunyai sebuah kapal, sedangkan jumlah orang mereka juga banyak, mana mungkin mereka sudi membagi makanan untuk kita, Lagipula, aku yakin bahwa mereka memang sudah merencanakan semua ini. Biar harus mati ditelan ikan, aku juga tidak sudi memohon belas kasihan dari mereka!" teriak Pang Ci Hoan.

Mendengar nada suara gurunya yang begitu tegas, Kek Song tidak berani membantah lagi. Terpaksa dia memerintahkan anak buahnya untuk mengayuh perahu kecil itu ke arah lautan luas.

Siau Po beramai-ramai dapat melihat perahu Kek Song dilajukan ke arah kapal, namun setelah melihat di atasnya tidak ada perlengkapan apa-apa, mereka terpaksa berlayar pergi dengan perahu kecil, Diam-diam mereka merasa geli menyaksikan hal itu.

Su Cuan melihat Siau Po sebentar tertawa sebentar menangis, dia mengerti bahwa pemuda itu tentu masih berat ditinggalkan oleh gurunya, Oleh karena itu dia merasa ingin menghibur hati pemuda itu.

"The kongcu dari Taiwan ini orangnya licik sekali, Siau Po, tampaknya hutang yang tiga ratus dua puluh laksa tail itu juga tidak mungkin dibayar olehnya," katanya.

"Aku juga tahu bahwa dia tidak mungkin membayarnya," sahut Siau Po.

Su Cuan tertawa.

"Biasanya otakmu selalu mempunyai akal bagus untuk menyelesaikan satu persoalan, tapi tadi dia menjual istrimu sendiri kepadamu senilai seratus laksa tail, tanpa pikir panjang lagi kau langsung menyetujuinya, Tampaknya cintamu kepada A Ko sudah mencapai taraf slebor, seandainya tadi dia meminta agar engkau yang menambahkan seratus laksa tail, kemungkinan kau juga akan menyetujuinya."

Siau Po mengusap air mata di pipinya dengan menggunakan ujung lengan bajunya kemudian tertawa.

"Bodoh amat! Pokoknya asal setuju dulu, urusan lainnya bisa belakangan."

"Akhirnya kau kok bisa merasa kalau kau sudah dirugikan olehnya?" tanya Pui le.

Siau Po mengangkat bahunya sambil menggelengkan kepalanya.

"Sesudah Hong Ci Tiong terbunuh, pikiranku sudah agak kendor, otomatis lancar sendiri," sahutnya.

Padahal dia sendiri juga tidak pernah mencurigai Hong Ci Tiong, hanya saja selama ini dia selalu merasa di sisinya ada bahaya yang mengintai, tetapi kalau ditanya bahaya seperti apa, dia sendiri juga tidak dapat menjawabnya.

Tapi gerak-geriknya seakan diawasi oleh seseorang yang cukup dekat dengannya, itu saja, Sampai Hong Ci Tiong membongkar kedoknya sendiri kemudian mati terbunuh, Siau Po baru merasa seperti terlepas dari beban yang berat sehingga perasaannya juga jauh lebih ringan dari sebelum nya.

Dalam hati dia berpikir, "Kemungkinan sudah lama aku merasa takut terhadap maling tua yang satu ini, hanya saja aku tidak pernah menyadarinya!"

Yang lain-lainnya berdiri termangu-mangu, sebagian besar musuh mereka sudah mati, dan sisanya sudah kabur, maka mereka baru merasa betapa sunyinya pulau ini.

Siau Po sendiri merasa kakinya sudah tidak tahan untuk berdiri lebih lama lagi sehingga perlahan-lahan dia jatuh terduduk di atas tanah, Su Cuan membiarkan tubuh pemuda itu tengkurap, lalu dengan lembut dia mengurut jalan darah di punggung Siau Po yang tertotok oleh Hong Ci Tiong tadi.

Matahari tidak begitu terik lagi, gelombang di lautan pun tampak tenang, Dengan perasaan lelah, satu per

satu perempuan-perempuan itu menjatuhkan diri untuk melepaskan lelah di atas pasir.

Yang pertama-tama terdengar adalah suara dengkuruan Siau Po, namun lambat laun para perempuan itu pun ikut tertidur saking lelahnya.

O→dwkz←O

Kurang lebih satu kentongan kemudian, Pui le lah yang mula-mula terjaga, Dia menuju pondok tempat tinggal Siau Po untuk menyiapkan beberapa macam hidangan setelah selesai, dia membangunkan yang lainnya untuk bersantap bersama-sama.

Di dalam ruangan itu telah dipasang dua batang obor dari dahan pohon Siong, sehingga suasananya jadi terang benderang, Delapan orang itu duduk mengelilingi meja sambil bersantap. Sesudah selesai, Pui le dan Song Ji membereskan piring mangkuk untuk dicuci di belakang pondok.

Siau Po mengedarkan matanya dari Su Cuan sampai ke A Ko. Tampak masing-masing mempunyai kelebihan. Ada yang cantik jelita, ada yang manis, ada yang enak dipandang, ada yang lembut dan ada juga yang lincah.

Hatinya menjadi gembira sekali pikirannya juga tenang, jauh berbeda dengan suasana hati ketika ia satu tempat tidur dengan ketujuh perempuan itu di Li Cun Wan tempo hari, Sembari tertawa lebar dia berkata:

"Tempo hari aku pernah menamakan pulau ini Tong Sip to (Pulau makan semua), Rupanya aku memang sudah punya firasat, bahwa kalian bertujuh bersedia menjadi istriku. Ternyata semua ini sudah kehendak Yang Kuasa sehingga bagaimana pun tidak dapat diingkari lagi. Mulai sekarang kita berdelapan akan hidup

seperti di khayangan, panjang umur bagi para Dewata di pulau ini."

"Siau Po, kata-kata itu tidak baik diucapkan, maka lain kali jangan menyebut-nyebutnya lagi," tukas Su Cuan.

Siau Po segera tersadar, dia tahu kalau Su Cuan tidak mau mendengar kata-kata yang sering digunakan Hong Kaucu, maka dia segera menyahut.

"Baik, baik, Kata-kata itu memang tidak cocok, aku saja yang suka mengoceh sembarangan."

"Apabila berhasil pulang ke Taiwan dengan selamat, Sie Long maupun The Kek Song pasti akan membawa orang-orangnya untuk membalas dendam, Kita tidak bisa tinggal di sini lama-lama, sebaiknya kita pergi saja," kata Su Cuan pula.

Yang lainnya menyetujui pendapatnya.

"Cuan cici, kalau menurut pendapatmu kemana kita harus pergi?" tanya Pui le.

Su Cuan melirik kepada Siau Po, sambil tersenyum .

"Untuk hal ini sebaiknya kita tanyakan kepada Tuan Besar Wi Siau Po," sahutnya.

Siau Po tertawa.

"Kau memanggilku Tuan Besar?" tanyanya.

"Kalau bukan Tuan Besar benar-benar, mana mungkin bisa makan semuanya?" sahut Su Cuan pula.

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Namaku kan Siau Po, sedangkan Siau artinya kecil, sebetulnya aku lebih cocok dipanggil Tuan kecil, malah sekarang ada yang menjuluki aku Tuan Besar!"

Pandangan matanya mengedar, lalu melihat para perempuan itu masih menunggu jawabannya, Setelah merenung sejenak, dia berkata lagi.

"Kita tidak mungkin kembali ke Tionggooan, sedangkan jarak Sin Liong to dengan pulau ini terlalu dekat, pasti jejak kita akan ketahuan. Kita harus pergi ke tempat yang aman dan terpencil.

Namun tempat yang aman dan terpencil pasti tidak ada penghuninya, dan tentu saja tidak ada kesenangan sedangkan tempat yang menyenangkan pasti banyak orangnya, Apalagi kesenangan Siau Po justru berjudi, berfoya-foya, nonton sandiwara, makan minum yang enak, setiap hari bisa mencuci mata (melihat wanita cantik) bahkan kurang satu saja sudah tidak seru baginya.

Tempat yang menyediakan berbagai fasilitas untuk memenuhi kegembiraannya tentu kota-kota besar seperti Pe King atau Yang-ciu. Yang lainnya masih belum cukup memenuhi syarat.

Membayangkan berbagai kesenangan ini, rasa bakti dalam hatinya timbul seketika.

"Sebetulnya, kita bisa berkumpul bersama-sama di sini sudah termasuk hal yang menyenangkan, entah bagaimana keadaan ibuku yang kesepian seorang diri?" katanya.

Hampir semua perempuan-perempuan yang mendampinginya tidak pernah tahu perihal ibunya, Melihat Siau Po masih punya sedikit rasa bakti, mereka pun merasa ikut senang.

"Di mana ibumu sekarang?" tanya mereka serentak

Ada pula yang berpikir.

"Ibumu toh mertuaku, biar bagaimana aku harus mencari jalan agar kita dapat melewati kehidupan bersama-sama!"

Siau Po menarik nafas panjang.

"Ibuku ada di gedung Li Cun Wan, Yang-ciu," sahutnya.

Mendengar kata-kata "Li Cun Wan, Yang-ciu", kecuali Kian Leng kongcu, yang lainnya terkejut sekali, Ada yang menundukkan kepalanya, dan ada pula yang memalingkan wajahnya.

"Hah? Li Cun Wan di Yang-ciu? Kau pernah mengatakan bahwa itulah tempat yang paling menyenangkan di dunia ini. Kau juga pernah berjanji akan mengajakku ke sana!" seru Kian Leng kongcu.

Pui le tersenyum.

"Dia membohongimu. jangan percaya okehannya, tempat itu... tidak beres," katanya.

"Kenapa tidak beres?" tanya Kian Leng kongcu, "Apakah kau sudah pernah ke sana? Eh, kenapa tampang kalian semuanya aneh?"

Tanpa dapat menahan diri lagi Pui le tertawa geli. Kian Leng kongcu segera meraih pundak Bhok Kiam Peng sambil bertanya dengan suara merayu.

"Adikku yang baik, bagaimana kalau kau yang menceritakannya kepadaku?"

Wajah Bhok Kiam Peng jadi merah jengah, "Itu... itu tempat pelacuran," sahut gadis itu akhirnya.

Sang Tuan Puteri masih belum mengerti juga, "Mengapa ibunya ada di Li Cun Wan, tempat pelacuran itu? Dengar orang bilang, itu kan tempat bersenang-senangny laki-laki hidung belang!"

Pui le tersenyum.

"Dia kan selamanya suka mengoceh yang bukan-bukan, kalau kau percaya setengah patah ucapannya saja, maka setiap hari kepalamu bisa pusing," katanya.

Tempo hari ketika berada di Li Cun Wan, kecuali Tuan Puteri yang menggantikan kedudukan si Moler tua (Permaisuri palsu), yang lainnya pun semua ada di depan mata, Kegalakan Kian Leng kongcu tidak kalah oleh Mao Tung Cu, tapi tidak sekejam ibunya lagipula dia jauh lebih muda dan cantik.

Dalam hal ini, Siau Po merasa beruntung dengan takdir hidupnya. Yang Kuasa memang mengasihinya, seandainya sekarang yang menemaninya di pulau ini bukan sang Tuan Puteri tetapi ibunya, entah apa yang harus dilakukannya?

Kemungkinan akhirnya dia akan bernasib seperti Lo Hong ya (Kaisar tua), yakni pergi ke Ngo Tay san untuk mencukur rambut menjadi pendeta, Tapi, apabila dia memang harus menjadi pendeta, biar bagaimana ketujuh istrinya ini tetap akan dibawa serta.

Melihat mimik wajah keenam perempuan yang pernah bersama-samanya di Li Cun Wan, dia tahu mereka tentu sedang mengenangkan kembali kejadian malam itu.

"Malam itu gelap sekali, aku sembarangan nemplok ke sana ke mari, Pada waktu itu aku sendiri tidak tahu siapa yang kebanyakan duluan dan siapa yang belakangan. Di perut A Ko dan Su Cuan sudah ada benih dariku, jadi

sudah dua orang yang ketahuan. Rasanya masih ada satu lagi, tapi siapa kira-kira orangnya? Ah, pelan-pelan aku bisa mencari tahu!" pikirnya dalam hati.

Membayangkan hal itu, kembali dia tersenyum simpul.

"Seandainya kita tinggal di pulau ini untuk selamanya, rasanya kita juga tidak perlu takut kesepian Cuan cici, Kongcu, A Ko, dalam perut kalian sudah ada keturunanku, entah siapa lagi di antara kalian yang sedang hamil, katakan saja terus terang sekarang!"

Begitu mendengar ucapannya, wajah keempat perempuan yang lain langsung berubah merah.

"Aku tidak! Aku tidak!" seru Bhok Kiam Peng.

Cin Ju melihat ekor mata Siau Po melirik kepadanya, maka dia langsung mendelik.

"Tidak!" katanya lantang.

"Song Ji, rasanya usaha kitalah yang berhasil," ujar Siau Po.

Song Ji segera menghambur untuk bersembunyi di sudut pondok itu.

"Tidak, tidak!"

Siau Po segera tersenyum kepada Pui le.

"Pui cici, bagaimana dengan engkau? Ketika kau datang ke Li Cun Wan tempo hari, perutmu kan diganjol bantal dan pura-pura jadi orang bunting? Jangan-jangan sebelumnya kau juga sudah punya firasat?"

Pui le tidak dapat menahan kegelian dalam hatinya sehingga dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Thay-kam tidak tahu mampus, aku toh tidak pernah... begitu... denganmu, mana mungkin...."

"Iya, betul Su Ci, Cin cici, adik Song Ji maupun aku tidak pernah menyembah langit bumi bersamamu mana mungkin punya anak? Kau memang jahat! Kapan kau menyembah langit dan bumi bersama cici Cuan, Kongcu serta cici A Ko? Mengapa kau tidak pernah mengatakan apa-apa? Kau juga tidak mengundang kami menikmati arak kebahagiaanmu?" tukas Bhok Kiam Peng.

Gadis yang satu ini masih polos sekali Dalam pikirannya, hanya laki-laki dan perempuan yang sudah menyembah langit dan bumi yang ada kemungkinan punya anak.

Mendengar kata-katanya yang lugu, yang lainnya tertawa semakin geli Sembari tersenyum Pui le merangkul pinggang gadis itu.

"Sumoay, kalau begitu malam ini kau boleh menyembah langit dan bumi dengannya agar kalian bisa menjadi suami istri," katanya.

"Mana bisa? Di sini kan tidak ada jembatan bunga? Aku sering melihat pengantin wanita, mereka mengenakan tudung kepala berwarna merah dan dihiasi berbagai perhiasan, mereka juga mengenakan pakaian berwarna merah yang lebar dan besar, Di sini toh tidak ada persediaan apa-apa," sahut Kiam Peng.

Su Cuan tertawa.

"Tidak menggunakan berbagai peradatan begitu juga tidak apa-apa, Kita petik saja beberapa kuntum bunga lalu kita rangkai menjadi mahkota untuk dipasang di atas kepalamu, Kan sama saja?"

Siau Po melihat ketujuh perempuan itu saling berolok-olok dalam suasana rukun, namun hatinya sendiri masih gundah.

"Siapa yang satu lagi?" pikirnya terus berputar "Mungkinkah A Ki? Aku ingat pernah memondongnya ke sana ke mari, tapi rasanya kemudian aku meletakkannya di atas kursi, aku tidak memondongnya ke atas ranjang, Tapi malam itu, perempuan yang ada di sana memang sudah kelewat banyak, bisa jadi aku sendiri kelupaan saking kebingungannya serta memondong A Ki ke tempat tidur juga. Kalau dia benar-benar mengandung anakku, bocah itu kemudian hari terpaksa menjadi Pangeran semuanya Beres di Mongolia.... Ah! Mungkinkah si Moler tua? Celaka! Kalau benar-benar dia, berarti calon anakku juga sudah terbunuh di tangan Kui Heng Su sekalian!"

Terdengar Bhok Kiam Peng berkata: "Biarpun kita bisa menyembah langit dan bumi di sini, toh seharusnya Pui cici yang terlebih dahulu melakukannya."

"Tidak, kau kan seorang Siau Kuncu, tentu saja kau yang harus melakukannya terlebih dahulu," sahut Pui le.

"Kita kan dari pihak negara yang dikalahkan, untuk apa menyebut-nyebut panggilan Kuncu lagi?" kata Kiam Peng.

Pui le tertawa.

"Kalau begitu, biar adik Song Ji yang menyembah langit bumi terlebih dahulu dengannya jarak waktu yang kau habiskan bersamanya kan paling lama? Kalian sudah sering merasakan susah dan senang bersama-sama. Kau juga sudah sering mengorbankan diri demi kepentingannya, tentu saja kedudukanmu mempunyai tempat yang istimewa dalam hatinya," katanya kemudian.

Wajah Song Ji semakin merah padam.

"Coba katakan lagi! Aku akan pergi sekarang juga!" sahutnya pura-pura mengancam.

Song Ji sengaja melangkah ke pintu, tapi baru beberapa langkah sudah ditarik dan dipeluk oleh Pui le.

Su Cuan tertawa kepada Siau Po.

"Siau Po, kau sendirilah yang seharusnya mengambil keputusan," katanya.

"Urusan bersembahyang kepada Langit dan Bumi, nanti saja kita bicarakan lagi, Besok kita harus memakamkan jenazah guruku terlebih dahulu," sahut pemuda itu.

Mendengar ucapannya, perempuan-perempuan itu langsung tertegun, Kalau menilik sikap Siau Po selama ini, siapa pun tidak ada yang mengira kalau dia begitu menghormati gurunya sehingga bisa mengeluarkan kata-kata tadi.

Tapi siapa nyana ucapan yang keluar dari mulutnya kemudian toh menunjukkan watak aslinya.

"Kalian semua merupakan istriku, Tidak ada sebutan yang tua atau yang muda, Kelak, setiap malam kalian harus main lempar dadu, siapa yang menang, dialah yang akan menemaniku malam itu." Sembari berkata dia mengeluarkan dua butir dadu dari saku bajunya, Ditiupnya dadu itu satu kali lalu dengan gerakan manis dilemparkannya ke atas meja.

Kian Leng kongcu mencibirkan bibirnya.

"Memang kau kecapekan? Siapa kalah dialah yang akan menemanimu," katanya.

Siau Po tertawa,

"Betul, betul. Seperti main kepalan tangan, siapa yang kalah harus minum secawan arak. Nah, sekarang siapa yang bersedia mulai duluan?"

Suasana di atas pulau malam itu pun jadi romantis sekali. Suara tawa dan canda terus bergema, Siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam permainan dadu, rasanya tidak perlu dijelaskan lebih lanjut pokoknya sejak hari itu, acara melempar dadu menjadi kebiasaan rutin dalam kehidupan keluarga Wi.

Sejak dulu Siau Po sendiri memang senang bermain dadu, tentu saja dengan taruhan uang, semakin besar semakin menyenangkan baginya, Namun sekarang dirinyalah yang menjadi benda taruhan, Mula-mula memang terasa menggemaskan tapi lama kelamaan dia menjadi jenuh juga.

Biar bagaimana tenaganya sebagai seorang pemuda toh terbatas, untung saja istrinya yang berjumlah tujuh orang itu kebanyakan berpengalaman.

Keesokan harinya, sampai siang mereka baru terjaga, Begitu bangun, Siau Po memerintahkan ke-tujuh istrinya untuk membantunya memakamkan jenazah Tan Kin Lam.

Melihat tanah merah sedikit demi sedikit mulai menimbuni tubuh gurunya, Siau Po tidak dapat menahan kesedihan hatinya lagi, dia menangis tersedu-sedu. Perempuan-perempuan yang lain juga segera menjatuhkan diri berlutut sebagai penghormatan mereka yang terakhir.

Sebetulnya hati Kongcu agak kurang rela. Dalam bayangannya dia toh seorang Tuan Puteri dari Kerajaan

yang besar, mengapa dia harus berlutut di hadapan makam seorang pengkhianat negara? Namun dia juga sadar, walaupun derajatnya yang terlihat sangat mulia, tapi kemungkinan dalam hati Siau Po sendiri kedudukannya paling rendah.

Bayangkan saja, kesetiaannya tidak dapat menandingi Song Ji, kecantikannya tidak bisa melebihi A Ko, ilmu silatnya tidak bisa menandingi Su Cuan, kecerdasannya tidak melebihi Pui le, kelembutannya tidak bisa menandingi Cin Ju, keluguan dan kelincahannya tidak dapat menyamai Bhok Kiam Peng.

Kelebihannya sendiri justru mulutnya yang judes dan hatinya yang egois, Kalau sekarang dia tidak turut memberikan penyembahan penghormatan terhadap jenazah Tan Kin Lam, kemungkinan Siau Po akan memusuhinya secara terang-terangan.

Malah ada kemungkinan dia berbuat curang dengan dadunya sehingga setiap malam kalau main lempar dadu, dialah yang akan mendapat kemenangan terus-menerus.

Itulah sebabnya si Tuan Puteri terpaksa berlutut, namun dalam hatinya dia berkata:

"Pemberontak, oh Pemberontak, aku adalah seorang Tuan puteri yang kedudukannya mulia sekali sebetulnya tidak baik aku menyembahyangimu, sebab kemungkinan arwahmu di alam baka tidak bisa memperoleh kedamaian, bahkan semakin sial!"

Selesai memberikan penghormatan terakhir, beramai-ramai mereka bangkit. Tiba-tiba terdengar seruan Pui le.

"Aduh! Kemana kapal kita? Kemana kapal kita?"

Mendengar teriaknya yang penuh kepanikan, yang lainnya segera mengalihkan pandangannya ke arah lautan. Tampak tempat kapal mereka berlabuh sudah kosong melompong, kapalnya sendiri sudah hilang tak berbekas, Semuanya menjadi terkesiap melihat kenyataan ini. Mereka segera mempertajam pandangannya, di kejauhan terlihat langit biru terbentang luas, juga tampak puluhan ekor camar terbang ke sana ke mari.

Su Cuan segera berlari ke atas bukit dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling pulau tersebut. Di sebelah manapun tidak terlihat bayangan kapal itu, Pui le segera menghambur ke arah goa tempat mereka menyimpan berbagai keperluan kapal, Namun rasa terkejutnya semakin menjadi-jadi karena semuanya juga hilang tidak berbekas.

Semuanya berkumpul menjadi satu. Untuk beberapa saat mereka hanya dapat saling memandang, Tadi malam mereka terus bersenda gurau sampai larut sekali, siapa pun tidak ada yang terpikir untuk saling aplus menjaga. Tentu tukang perahu yang mencuri semua peralatan lalu menggunakan kapal itu untuk melarikan diri.

Dengan demikian, mereka terpaksa tinggal terus di pulau itu, entah kapan lagi ada kesempatan untuk pergi dari sana, Siau Po membayangkan Sie Long ataupun The Kek Song yang akan membawa pasukan mereka untuk membalas dendam.

Apabila hal itu sampai terjadi, bagaimana mereka sanggup mempertahankan diri dari serangan musuh? seandainya Su Cuan, A Ko dan Kongcu melahirkan bayi

prematur, toh jumlah mereka juga tidak lebih dari sebelas orang!

Su Cuan yang usianya paling tua dan paling banyak pengalaman segera menghibur yang lainnya.

"Nasi toh sudah jadi bubur, panik juga tidak ada gunanya, Perlahan-lahan kita cari jalan keluarnya nanti."

Mereka kembali ke dalam pondok, seperti sudah berjanjian sebelumnya, mereka beramai-ramai menyumpahi si tukang perahu, Tapi biar memaki sampai mulut berbusa sekalipun, tetap saja tidak ada keajaiban yang muncul, akhirnya mereka menjadi capek sendiri

"Sekarang yang harus kita utamakan adalah bersiap-siap menghadapi datangnya serangan para tentara," kata Su Cuan kepada Siau Po. "Bagaimana pendapatmu?"

"Kalau para tentara kembali melakukan penyerangan jumlahnya kali ini pasti jauh lebih besar, Kalaupun mengadu kekerasan, kita pasti kalah, jalan satu-satunya hanya mencari tempat untuk bersembunyi kita hanya dapat berharap mereka tidak segera menemukan kita. Dengan demikian mereka bisa menduga kalau kita sudah meninggalkan tempat ini dengan menggunakan kapal," sahut Siau Po.

Su Cuan menganggukkan kepalanya, "Apa yang kau katakan memang benar, Para tentara pasti tidak menduga kalau kapal kita sudah dicuri orang."

Hati Siau Po menjadi lega seketika, "Kalau aku menjadi Sie Long, tentu aku tidak akan kembali lagi ke pulau ini. Dia tentu mempunyai pikiran bahwa selesai pertarungan tempo hari, kita pasti sudah mengangkat kaki meninggalkan tempat ini jauh-jauh, tidak mungkin

kita tetap berdiam di sini menunggu datangnya para tentara untuk menangkap kita," katanya.

"Tapi bila dia melapor kepada Hongte koko, beliau pasti akan mengutus orang untuk melihat-lihat tempat ini, Biar pun kita sudah pergi, siapa tahu ada jejak yang kita tinggalkan sehingga mereka dapat menelusuri ke mana tujuan kita," ujar Kian Leng kongcu.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Sie Long tidak akan menyampaikan laporan kepada Sri Baginda," katanya yakin.

Mata Kian Leng kongcu langsung mendelik.

"Kenapa?"

"Kalau dia menyampaikan laporan, tentu Sri Baginda akan menanyakan mengapa dia tidak meringkus kita? Kalau sampai hal ini terjadi, dia terpaksa mengaku bahwa dia telah dikalahkan oleh kita. Apa bukan cari penyakit sendiri namanya," kata Siau Po.

Su Cuan tertawa.

"Tepat sekali. Kemampuan Siau Po menjadi pejabat pemerintahan memang tidak perlu diragukan lagi, Ada saja akal nya untuk mengelabui atasan, sudah bukan rahasia lagi."

Siau Po juga ikut tertawa.

"Kalau Cuan cici mau menjadi pejabat pemerintahan aku yakin dalam waktu yang singkat bisa menduduki jabatan yang tinggi dan kaya mendadak."

Su Cuan tersenyum simpul, dan dalam hati dia berpikir, "Kelakuan para pengikut Sin Liong kau juga

banyak macamnya, toh kenyataannya tidak jauh berbeda dengan politik pemerintahan"

"Kalau Sie Long memberikan laporan, kemungkinan Sri Baginda akan memakinya sebagai manusia yang tidak berguna, itu sih tidak apa-apa. Coba bayangkan kalau Sri Baginda mengutusnya kembali dengan membawa pasukan besar dan kali ini harus berhasil meringkus kita. sedangkan dalam pikiran Sie Long kita tidak mungkin masih berdiam di pulau ini, Bukankah dia akan melakukan perjalanan yang sia-sia? Bukankah penyakit yang dicarinya semakin bertambah? Kan lebih baik dia diam-diam saja dan menikmati rejeki yang diperolehnya," kata Siau Po pula.

Para perempuan yang mendengarkan uraiannya sadar bahwa apa yang dikatakannya memang beralasan. Oleh karena itu keresahan dalam hati mereka pun sirna seketika. <http://kangzusi.com>

"Bagaimana dengan bocah The Kek Song?" tanya Kian Leng kongcu tiba-tiba. "Mungkin dia masih merasa sakit hati terhadap perlakuanmu tempo hari."

Sembari berbicara matanya melirik kepada A Ko. Yang lainnya tentu tahu makna yang dalam dari kata-katanya, Dia pasti bermaksud The Kek Song mana mungkin bersedia menyerahkan A Ko yang cantik begitu saja? Kemungkinan besar dia akan membawa sejumlah pasukan untuk merebutnya kembali."

Wajah A Ko menjadi merah padam, Kepalanya tertunduk dalam-dalam.

"Ka... lau dia datang lagi, a... ku akan bunuh diri. pokoknya aku tidak akan ikut dengannya," kata-katanya tegas sekali.

Hati Siau Po gembira sekali. Dia ingat selama ini A Ko yang paling membencinya, Malah dia harus menggunakan berbagai macam akal busuk baru berhasil mendapatkan perempuan yang satu ini.

Sekarang, mendengar sumpahnya yang berat, hati Siau Po langsung berbunga-bunga, malah jauh lebih gembira sekalipun sekarang dia bisa menemukan sepuluh buah kapal Tanpa malu-malu dia segera memeluk perempuan itu dan mencium pipinya berkali-kali.

"Oh... A Ko ku sayang, dia pasti tidak berani datang lagi, Dia toh punya hutang sebanyak tiga ratus dua puluh laksa tail, masa nyalinya begitu besar sehingga berani menemui bossnya?"

"Aduh, genitnya!" ejek Kian Leng kongcu, "Dia pasti akan datang lagi dengan membawa pasukan besar. Pada saat itu dia akan mengambil kembali tanda hutangnya, Dia juga akan merebut A Ko darimu, lalu akan menjual ayahmu, ibumu, nenekmu, kakekmu kepadamu, yang jumlah seluruhnya tujuh juta laksa tail dan meminta engkau melunasinya saat itu juga."

Semakin didengar, kepala Siau Po semakin pusing, Mending kalau urusan ini bisa diselesaikannya, Tapi dia tahu Kek Song memang licik, kalau benar apa yang dikatakan si Tuan Puteri dan dia memang bisa menyediakan orangnya, bagi Siau Po masih tidak apa-apa.

Tapi sejak lahir dia sendiri tidak tahu siapa ayahnya, mana mungkin dia bisa tahu siapa nenek dalamnya? seandainya Kek Song bersikeras, tanpa menyerahkan orangnya maka harganya menjadi sepuluh kali lipat,

bukankah masalahnya bisa semakin runyam? Hatinya langsung berubah kesal.

"Jangan bicara lagi!" teriaknya, "Kalau si budak Kek Song berani kembali lagi ke mari, untuk pertama-tama aku tidak akan menjual siapa pun kecuali satu orang yang nilainya pating tinggi, yakni adik kandung kaisar sekarang, Aku juga menghadihkan seorang bayi dalam perutnya, harganya sepuluh juta laksa tail, Dihitung-hitung dia masih harus mengembalikan tiga ratus ribu laksa tail kepadaku, Jual beli ini masih menguntungkan pihakku!"

Kian Leng kongcu langsung membuka mulutnya lebar-lebar dan nangis berkoak-koak, kemudian menutup mukanya dan lari ke dalam pondok. Bhok Kiam Peng segera menyusul perempuan itu untuk menghiburnya. Dia mengatakan bahwa Siau Po tidak mempunyai niat seperti itu, dia hanya menakut-nakuti saja, Tuan puteri tidak perlu bersedih karena persoalan kecil ini.

Setelah melampiaskan kekesalan hatinya, Siau Po sendiri jadi uring-uringan, dia tidak bisa mengemukakan pendapat apa-apa lagi. Yang lainnya terpaksa menanyakan saran Su Cuan, Mereka segera berpencar mencari tempat untuk bersembunyi Akhirnya mereka menemukan sebuah goa besar di tengah-tengah hutan.

Mereka segera membersihkannya untuk dijadikan tempat tinggal, Pondok yang ada dibiarkan begitu saja. Mereka berharap dapat mengelabui Sie Long seandainya orang itu kembali lagi. Melihat keadaan pulau yang sunyi senyap, Sie Long pasti beranggapan mereka sudah pergi.

Mula-mula mereka masih berdebar-debar, khawatir pasukan tentara benar-benar akan mendatangi tempat

itu, Siang malam mereka naik ke atas bukit untuk melihat lautan di sekitar pulau tersebut.

Namun setelah beberapa bulan, jangan kata tentara kerajaan atau pasukan dari Taiwan, bahkan perahu serta kapal nelayan pun tidak pernah terlihat. Lambat laun hati mereka menjadi tenang, Mereka beranggapan Sie Long benar-benar tidak berani mencari penyakit sedangkan perahu kecil yang ditumpangi Kek Song kemungkinan tidak dapat bertahan lama dan akhirnya tenggelam di tengah lautan.

Kedelapan orang itu hidup di tengah pulau dengan menangkap ikan, berburu, membidik burung atau pun memetik buah-buahan. Setiap hari mereka mengatur tugas secara bergantian Kehidupan mereka pun cukup tenang, tidak ada keributan lagi seperti sebelumnya.

Untung binatang liar di pulau itu cukup banyak, sedangkan ikan-ikan di pinggiran pantai juga mudah didapat Apalagi mereka rata-rata berilmu lumayan sehingga selama ini tidak pernah mengalami kesulitan untuk menyambung hidup.

Musim gugur telah berlalu diganti dengan musim salju, Udara semakin hari semakin dingin. Perut Kongcu, A Ko, dan Su Cuan pun semakin hari semakin membesar. Pui le dan Song Ji sibuk mengumpulkan kulit binatang serta membuat pakaian untuk mereka berdelapan, Pakaian untuk ketiga bayi juga sudah dibuat sehelai demi sehelai.

Setengah bulan kembali berlalu, Tiba-tiba salju turun dengan deras, Dalam waktu satu hari satu malam saja, seluruh permukaan pulau itu sudah berubah warna menjadi putih bersih karena tertutup timbunan salju.

Kedelapan orang itu sudah mengadakan persiapan sejak jauh hari, Daging kering serta manisan atau asinan buah disimpan sebagai penangsang perut jumlahnya jauh melebihi cukup untuk menjalani hidup menghadapi musim dingin.

Tidak ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan, kecuali menyalakan api unggun dan mengobrol ngalor ngidul, Tentu saja topik pembicaraan mereka tidak bergeser dari ketiga bayi yang tidak lama lagi akan terlahir ke dunia.

Malam itu tidak turun salju lagi, tapi angin tetap bertiup dengan kencang. Hembusan angin yang dingin tidak henti-hentinya menerpa masuk melalui mulut goa. Song Ji terus menambahkan kayu kering di atas api unggun agar udara dingin tidak terlalu menyusuk.

Siau Po sendiri segera mengeluarkan biji dadunya agar para perempuan itu dapat bertaruh.

Lima perempuan sudah mendapat bagian untuk melemparkan dadu. Bhok Kiam Peng mendapat nilai terkecil yakni tiga titik, Tampaknya malam ini dia sudah pasti kalah.

Cin Ju tertawa.

"Adik Kiam Penglah yang kalah, aku tidak perlu melempar dadu lagi," katanya.

Bhok Kiam Peng juga ikut tertawa.

"Tidak bisa! Cepat lempar dadu itu! Siapa tahu kau mendapat nilai dua titik."

Dengan apa boleh buat Cin Ju mengambil dadu-dadu itu dari atas meja kain yang hanya dialaskan di atas lantai, Ditiupnya dadu itu satu kali mengikuti gaya Siau

Po. Baru saja dia hendak melemparkannya, angin dingin menghembus dari luar. Sayup-sayup terdengar suara panggilan seseorang.

Wajah mereka langsung berubah hebat. Padahal tadinya Su Cuan sudah tertidur, dia pun ikut terduduk seketika. Kedelapan orang itu saling memandang. Untuk sesaat muka mereka menjadi pucat pasi. Kiam Peng menghembuskan nafas panjang lalu menyusup ke dalam pelukan Pui le.

Tidak lama kemudian, angin bertiup lagi, kali ini lebih kencang dari yang sebelumnya, otomatis suara orang yang terpantul pun lebih jelas.

"Siau Kui cu, Siau Kui cu, di mana engkau? Siau Hian cu sudah rindu sekali kepadamu!" Demikianlah kata-kata yang menyusup ke dalam gendang telinga mereka.

Siau Po langsung mencelat bangun, dan dengan suara gemetar dia berkata:

"Siau... Hian... cu datang mencari aku!"

"Siapa Siau Hian cu itu?" tanya Kian Leng kongcu.

"Dia... dia...." .

Nama Siau Hian cu hanya dia sendiri yang tahu, yakni sebutan bagi Kaisar Kong Hi. Dia tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun, Dan dia yakin Kaisar Kong Hi sendiri terlebih tidak mungkin menceritakannya kepada siapa pun, namun tiba-tiba ada orang yang menyebutkan nama itu. Dan suaranya demikian lantang!

Seluruh tubuhnya gemetar, dia merasa urusan ini benar-benar aneh, Jangan-jangan Kaisar Kong Hi sudah wafat dan sekarang arwah kaisar itu mendatangnya.

Untuk sesaat, tanpa terasa air matanya mengalir dengan deras, ia segera menghambur ke luar dari dalam goa.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 86

"Siau Hian cu, Siau Hian cu!" teriaknya. "Siau Kui cu ada di sini!"

Terdengar suara tadi kembali bergema.

"Siau Kui cu, Siau Kui cu! Di mana engkau? Siau Hian cu sudah rindu sekali kepadamu!"

Suara itu bergema lantang bahkan sampai mendengung-dengung, seolah-olah bukan terucap dari mulut satu orang saja, tapi ada ratusan orang yang menyerukannya. Namun, bila kata-kata itu benar diucapkan oleh ratusan orang, tentu susunan kalimatnya tidak bisa serapi itu, sedangkan bila dikatakan hanya seorang yang mengucapkannya, walaupun ilmu tenaga dalam orang itu sudah mencapai taraf setinggi apa pun, rasanya masih tidak sanggup melakukannya. Karena itu, dugaan Siau Po semakin kuat. Pasti arwah Kong Hi-lah yang datang mencarinya.

Hati Siau Po sedih sekali Air matanya menetes semakin deras, Dia membayangkan bahwa Kaisar Kong Hi masih mempunyai solidaritas yang demikian tinggi walaupun sudah meninggal. Buktinya arwah pemuda itu mencarinya sampai sedemikian jauh.

Biasanya, Siau Po paling takut setan, Tapi kali ini, biar bagaimana pun dia ingin menemui arwah Kong Hi, dia

tidak ingin mengecewakan sahabatnya, itulah sebabnya dia mempercepat langkah kakinya dan lari seperti kesurupan hantu pulau itu, Arahnya menuju datangnya suara panggilan tadi.

"Siau Hian cu, jangan pergi! Siau Kui cu ada di sini!" teriaknya tanpa menggunakan otak jernih lagi.

Salju memenuhi seluruh tempat itu, licinnya jangan ditanyakan lagi, namun Siau Po tidak memperdulikannya, Meskipun sempat tergelincir beberapa kali, tapi dia tetap bangun lalu berlari kembali

Setelah mengitari bukit yang penuh dengan salju, dia melihat di pesisir pantai sudah diterangi api obor. Ratusan orang berdiri berbaris ke arah horisontal penerangan yang dilihatnya terpantul dengan obor-obor yang ada dalam genggamannya orang-orang itu. Siau Po terkejut setengah mati.

"Aduh mak!" teriaknya sambil membalikkan tubuh untuk mengambil langkah seribu.

Dari barisan orang banyak itu muncul seseorang.

"Wi Tou tong, akhirnya kami berhasil menemukanmu juga!" serunya.

Siau Po baru berhasil berlari dua langkah, namun dia segera tersadar jejaknya sudah ketahuan pihak yang jumlahnya begitu besar. Biar dia bersembunyi di mana pun, dalam waktu singkat pasti akan ditemukan juga, Dia merasa suara orang itu tidak asing di telinganya, maka dia segera menghentikan langkah kakinya dan mengeraskan hati, Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya.

"Wi Tou tong, kami semua sudah rindu sekali kepadamu. Terima kasih kepada Langit dan Bumi, akhirnya kami berhasil menemukanmu!" Suara orang itu memang mengandung nada kegembiraan yang tulus.

Tangan orang itu juga membawa sebatang obor, yang cahayanya bergerak-gerak karena hembusan angin, Orang itu segera melangkahkan kakinya menghampiri Siau Po. setelah agak dekat, Siau Po segera mengenalinya, ternyata dia adalah Ong Cin Po.

Dapat bertemu dengan kawan lama tentunya hati Siau Po senang juga, Dia ingat tempo hari di luar perbatasan kota Pe King, orang ini juga pernah menemukannya malah pada saat itu Ong Cin Po tidak memperdulikan nasibnya sendiri dengan berani menutupi kejadian yang sebenarnya.

Dia tidak mengatakan kepada yang lainnya bahwa orang yang dilihatnya adalah Siau Po. Dengan sikapnya itu saja Siau Po dapat menilainya sebagai seorang yang setia kawan. Meskipun sekarang dia yang memimpin pasukan besar tentara datang mencarinya di pulau ini, tapi keadaan ini masih lumayan dibanding kalau yang datang orang lain. Biar bagaimana setianya orang ini terhadap Kong Hi, tentunya masih ada cara untuk diajak berunding, Karena itu dia segera tersenyum dan berkata:

"Ong sam ko, akalmu benar-benar jitu sehingga bisa memancing aku ke luar dari tempat persembunyian!"

Ong Cin Po melemparkan obor di tangannya ke permukaan tanah lalu membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

"Hamba tidak berani berdusta, terus terang saja hamba juga tidak tahu kalau Wi Tou tong ada di pulau ini," sahutnya.

Siau Po tersenyum.

"Pasti Hong Siang yang memberikan saran untuk menjalankan akal bagus ini, bukan?"

"Tempo hari Hong Siang mendapat laporan bahwa Tou tong sudah menyepi ke luar lautan, karena itu beliau mengutus aku mengiringi tiga kapal untuk mencari di setiap pulau kecil yang ada di sekitar sini. Pokoknya, begitu sampai di atas setiap pulau, hamba harus menyerukan kata-kata seperti yang diajarkan oleh Hong Siang," sahut Ong Cin Po.

Pada saat itu, Song Ji dan Su Cuan juga sudah sampai di tempat itu, Mereka segera berdiri mendampingi Siau Po. Tidak lama kemudian yang lainnya juga menyusul tiba.

Siau Po menoleh kepada Kian Leng kongcu.

"Hong te kokomu benar-benar hebat, akhirnya kita berhasil ditemukan juga," katanya.

Ong Cin Po segera mengenali Kian Leng kongcu. Cepat-cepat dia membungkukkan tubuhnya memberikan penghormatan.

"Apakah Hong Siang mengutusmu datang ke mari untuk meringkus kami kembali ke Pe King?" tanya sang Tuan Puteri.

"Bukan, bukan," sahut Ong Cin Po. "Hong Siang mengutus hamba ke pulau-pulau di sekitar sini untuk mencari Wi tou tong. Beliau sama sekali tidak tahu kalau Kongcu juga ada di sini."

Kian Leng kongcu menundukkan kepalanya melihat perutnya sendiri yang sudah membesar wajahnya langsung berubah merah.

Ong Cin Po berkata pula kepada Siau Po.

"Hamba sudah empat bulan lebih mengarungi lautan Kami sudah menjelajahi delapan puluhan pulau, akhirnya malam ini kami berhasil menemukan Wi Tou tong juga, sungguh suatu hal yang menggembirakan!"

Siau Po tersenyum.

"Aku adalah orang yang berdosa besar bagi negara. Sudah lama aku tidak menjadi atasanmu lagi, maka ucapan seperti Tou tong maupun sebutan hamba sebaiknya tidak perlu digunakan lagi."

"Apa yang terkandung dalam hati Hong Siang akan Tou tong ketahui setelah firmanya dibacakan," kata Ong Cin Po sembari membalikkan tubuh dan menggapaikan tangannya ke arah orang banyak, "Bun kong kong, harap kau kemari sebentar!"

Dari barisan, orang banyak muncul seseorang yang mengenakan seragam para thay-kam, Rupanya juga kenalan lama Siau Po, thay-kam yang bertugas di perpustakaan Bun Yu Hong.

Dia berjalan ke arah Siau Po dan yang lainnya sembari berseru.

"Ada firman dari Sri Baginda!"

Bun Yu Hong adalah teman berjudi Siau Po ketika mula-mula dia masuk ke dalam istana, orangnya kurang culas dan dalam permainan judi disebut sebagai "Babi potong" Entah sudah berapa banyak hutangnya kepada Siau Po.

Setelah berkali-kali mendapat kenaikan pangkat, Siau Po masih sering menghadiahkan uang. Setiap kali bertemu dengan Bun Yu Hong ini, justru hutangnya tidak pernah diungkit-ungkit.

Mendengar ucapan "Ada firman dari Sri Baginda", Siau Po segera menjatuhkan diri berlutut.

"Ini merupakan firman rahasia, orang lainnya harap menyingkir" kata Bun Yu Hong kembali.

Mendengar kata-kata itu, Ong Cin Po segera menyingkir sedangkan Su Cuan yang banyak pengalaman juga ikut menyingkir sejauh-jauhnya, Yang lain tentu saja mengikuti, hanya Kian Leng kongcu seorang yang memprotes.

"Itu kan firman dari Hong te koko, masa aku juga tidak boleh mendengarkan?"

"Sri Baginda sudah mengatakan bahwa ini merupakan firman rahasia, hanya Wi Siau Po seorang yang boleh mendengarkan Apabila ada sepatah kata saja yang bocor, seluruh keluarga hamba akan menjadi tumbalnya," sahut Bun Yu Hong,

Kian Leng kongcu mendengus kesal.

"Hebat sekali! Kalau begitu biar seluruh keluargamu jadi tumbalnya saja!" Meskipun bibirnya berkata demikian, namun dia sadar, kalau dia tidak menyingkir sampai kapan pun firman itu tidak akan dibacakan. Oleh karenanya dengan hati mendongkol terpaksa dia menyingkir juga.

Bun Yu Hong mengeluarkan dua buah amplop kuning yang tertutup rapat dari balik saku bajunya.

"Hamba menerima firman Sri Baginda!" kata Siau Po lantang.

"Hong Siang bersabda bahwa kali ini kau boleh menerima firman dengan berdiri saja, Kau juga tidak perlu menyebut dirimu "hamba", juga tidak boleh menyembah," kata Bun Yu Hong pula.

Siau Po merasa heran.

"Kok ada aturan semacam itu?"

"Inilah perintah dari Hong Siang, aku hanya menyampaikannya. Tentang ada tidaknya aturan seperti itu, kelak bila bertemu dengan Hong Siang kau boleh menanyakannya langsung," sahut Bun Yu Hong pula.

Dengan perasaan apa boleh buat, Siau Po berkata:

"Baiklah, terima kasih atas budi besar Hong Siang!"
Kemudian ia berdiri.

Bun Yu Hong menyerahkan sebuah amplop kepadanya.

"Bukalah dan lihat apa isinya!" ujar Bun Yu Hong, Siau Po mengulurkan tangannya dan menyambut amplop tersebut. Dikoyaknya lalu dikeluarkannya sehelai kertas kuning pula dari dalamnya, Bun Yu Hong mengangkat lentera di tangannya untuk menyinari kertas kuning itu.

Siau Po melihat ada enam gambaran yang tertera di atas kertas itu, Gambar pertama melukiskan dua bocah cilik yang sedang bergumul di atas tanah, Persis apa yang pernah mereka lakukan di masa kecil dulu.

Gambar kedua melukiskan sekumpulan bocah cilik yang sedang meringkus Go Pay. Go Pay sedang berusaha menyerang Kong Hi dan ada seorang bocah

lainnya yang menggenggam pisau dan menikam tubuh Go Pay.

Tentu saja Siau Po tahu bocah yang memegang pisau itu mengibaratkan dirinya. Gambar ketiga melukiskan seorang hwesio cilik yang sedang membopong seorang hwesio tua. Di belakang mereka terdapat tujuh delapan orang lhama yang mengejar sambil mengacung-acungkan golok ke atas.

Siau Po tahu Kong Hi ingin mengibaratkan keadaan ketika dirinya menolong Kaisar tua meninggalkan Ceng Liang Si di Ngo Tay san. Gambar keempat melukiskan Pendekar wanita berbaju putih yang melayang dari atas melakukan penyerangan terhadap Kong Hi, sedangkan Siau Po menghalangi di depannya untuk menerima serangan itu.

Gambar ke lima melukiskan diri Siau Po yang menekan tubuh permaisuri palsu dengan kakinya, sedangkan tangannya membimbing permaisuri asli ke luar dari bawah tempat tidur.

Gambar keenam melukiskan Siau Po bersama seorang gadis Losat, seorang pangeran Mongolia, serta seorang lhama tua. Mereka bersama-sama sedang menarik kuncir seorang Panglima.

Melihat seragamnya, panglima itu tentu Peng Si Ong, Tentu Kong Hi juga bermaksud menggambarkan keadaan ketika mereka bertiga menjatuhkan kedudukan Peng Si Ong.

Kong Hi masih muda, tapi otaknya cerdas sekali, Jiwa seninya juga kuat. Gambarannya sangat menyentuh sayangnya dia belum pernah bertemu dengan Puteri

Sofia, pangeran Kaerltan, Shang Cie sehingga dia tidak tahu bagaimana bentuk wajah mereka.

Dia hanya menggambar dengan mengambil bentuk wajah sebagian besar orang-orang dari negara tersebut. Pokoknya masih bisa dikenali oleh Siau Po.

Pada keenam buah gambar itu tidak tertera kata-kata apa pun. Tentu Siau Po sudah mengerti sendiri bahwa semua itu melukiskan jasa-jasa yang pernah didirikannya selama dia mengikuti kaisar Kong Hi.

Walaupun lukisannya yang nomor satu tidak dapat dikatakan sebagai salah satu jasa Siau Po, tapi raja muda itu ingin menunjukkan kesannya selama bersama-sama Siau Po berlatih gulat.

Untuk beberapa saat Siau Po memandangi gambar-gambar itu dengan termangu-mangu, tanpa terasa air matanya mengalir lagi. Dalam hati berpikir.

"Tanpa memperdulikan capai lelah dia melukiskan gambar-gambar ini dengan demikian sempurna, Sudah pasti dia selalu mengingat jasa-jasa yang pernah kudirikan, Tampaknya dia tidak menyalahkan aku lagi"

Bun Yu Hong menungguinya beberapa saat, lalu berkata:

"Apakah kau sudah melihatnya dengan jelas?"

"Sudah," sahut Siau Po.

Bun Yu Hong mengoyak amplop yang kedua.

"Aku akan membacakan firman Sri Baginda," katanya sambil mengeluarkan sehelai kertas kuning yang lain kemudian langsung membacakannya:

"Siau Kui cu, maknya! Kemana saja kau selama ini? Aku sudah rindu sekali kepadamu, Kau si Budak busuk benar-benar tidak berbudi. Apakah sudah melupakan locu?"

Tampak mulut Siau Po bergerak-gerak, rupanya tanpa sadar dia menggumam seorang diri.

"Tidak, benar-benar tidak."

Sejak jaman dahulu kala, entah sudah berapa banyak kaisar yang memerintah di negeri Cina, namun firman seorang kaisar yang menggunakan bahasa "Maknya" dan seorang kaisar yang menyebut dirinya sendiri "Locu", mungkin Kong Hi lah yang menerobos era baru atau malah cuma satu-satunya firman raja yang menggunakan bahasa demikian.

Setelah berhenti sejenak, Bun Yu Hong melanjutkan membaca kembali:

"Kau benar-benar tidak menurut perintahku. Aku suruh kau bunuh gurumu, kau tidak mau. Malah Tuan puteri kau bawa kabur. Maknya! Dengan caramu itu, bukankah kau terima gratis menjadi iparku? Tapi jasamu besar sekali, Kau juga setia kepadaku, maka apa pun dosamu, aku sudah memaafkan nya. sebentar lagi aku akan kawin, apakah kau tidak mau meneguk arak kebahagiaanku?"

Kalau kau sampai tidak mau, aku benar-benar tidak senang, Biar aku nasehati, sebaiknya kau menyerah saja dan kembali ke Pe King, Aku sudah menyediakan sebuah gedung baru untukmu, pokoknya lebih besar dan lebih mewah dari punyamu dulu...."

Hati Siau Po tidak kepalang girangnya, tanpa mendengar kelanjutannya dia sudah berseru.

"Baik, baik, Aku akan segera kembali ke Pe King."

Bun Yu Hong membaca kembali

"Kita bicara pahitnya dulu, mulai sekarang kalau kau masih membantah apa yang kukatakan, aku akan memenggal batok kepalamu, jangan kau beranggapan bahwa aku sengaja menipumu pulang ke Pe King untuk membunuhmu.

Sekarang gurumu yang bermarga Tan itu sudah mati, berarti kau tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi dengan Thian Te Hwe, Aku ingin agar kau membasmi mereka satu per satu, kemudian aku akan mengutusmu untuk menghajar Gouw Sam kui.

Kian Leng kongcu juga boleh menjadi istrimu. Kelak kau bisa mencapai kedudukan yang tinggi sekali. Soal harta tidak perlu khawatir lagi, berapa pun yang kau inginkan tidak jadi masalah. Siau Hian cu adalah kawan baikmu, juga gurumu, Niau Seng Hi Tong, apa yang sudah diucapkannya kuda mati pun tidak sanggup mengejar. Cepat-cepatlah kau menggelinding pulang ke Pe King!"

Selesai membacakan firman kaisar, Bun Yu Hong bertanya

"Apakah kau sudah mengerti keseluruhan nya ?"

"Iya, aku sudah paham," sahut Siau Po.

Bun Yu Hong memasukkan firman kaisar itu ke dalam lenteranya, Setelah ujungnya terbakar, dia baru mengeluarkannya kembali dan menanti sampai semuanya hangus menjadi abu baru dibuang.

Siau Po melihat ke arah kertas kuning yang sudah mulai terbakar, hatinya masih terasa berat. Baginya

benda itu bukan hanya sebuah firman dari Raja, tapi sepucuk surat dari teman, Dia berjongkok dan tangannya memainkan abu yang terbang tertiu angin.

Wajah Bun Yu Hong yang sebelumnya serius sekarang berubah tersenyum simpul, Dia langsung membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat kepada Siau Po. Sembari tertawa dia berkata:

"Wi Tayjin, kasih sayang Sri Baginda kepadamu benar-benar tidak ada duanya, Mulai sekarang hamba menanti uluran tangan Tayjin."

Perlahan-lahan Siau Po menggelengkan kepalanya .

Dalam hati dia berpikir, "Dia ingin agar aku membasmi partai Thian Te Hwe. Hal ini benar-benar tidak pantas dilakukan terhadap teman, Kalau aku sampai melakukan hal ini, bukankah aku sama rendahnya dengan Gouw Sam Kui maupun Hong Ci Tiong? Bukankah aku pantas disebut sebagai si Telur busuk dan Biangnya kura-kura? Tampaknya semangkok nasi dari Siau Hian cu ini benar-benar tidak mudah dinikmati Kali ini dia mengampuni selemba jiwaku, tapi sebelumnya dia sudah menyatakan dengan tegas bahwa lain kali dia tidak akan memberikan pengampunan lagi. Tapi, kalau aku menolak pulang ke Pe King, entah apa yang akan dilakukannya terhadapku"

Oleh karena itu dia segera menanyakan hal itu kepada Bun Yu Hong:

"Seandainya aku tidak bersedia pulang ke Pe King, apa yang akan kalian lakukan? Apakah Hong Siang memerintahkan kalian untuk meringkus aku dan membunuh langsung di tempat?"

Wajah Bun Yu Hong menunjukkan mimik kebingungan.

"Wi Tayjin tidak bersedia menuruti firman kaisar? Mana... mana ada kejadian seperti itu? Bukankah itu berarti... aih! Suatu pemberontakan.... Biasanya untuk menanyakan saja tidak ada yang berani," katanya.

"Kau katakan saja terus terang, kalau aku tidak menurut pada firman kaisar, apa yang akan terjadi?" tanya Siau Po sekali lagi.

Bun Yu Hong menggelengkan kepalanya.

"Hong Siang hanya menyuruh hamba menyelesaikan dua macam urusan, Yang pertama adalah menyerahkan firman rahasia berisi gambaran, Setelah Tayjin selesai melihatnya, hamba harus membuka amplop firman yang kedua dan membacakannya di hadapan Tayjin. Mengenai apa isi kedua firman itu, hamba sama sekali tidak mengerti. Tentu saja urusan lainnya hamba terlebih tidak mengerti lagi," sahutnya.

Siau Po menganggukkan kepalanya, lalu berjalan ke hadapan Ong Cin Po.

"Ong Sam ko, dalam firmannya, Sri Baginda meminta agar aku kembali ke Pe King, tapi kau... lihat sendiri, perut Tuan puteri sudah demikian besar, aku benar-benar tidak bisa pergi, seandainya aku tidak menurut pada firman Kaisar, apakah Sri Baginda ada menurunkan perintah tindakan apa yang harus kau ambil?"

Sembari bertanya, hatinya berpikir "Lebih baik kita dengar dulu harga yang ditawarkan pihak lawan, Kalau si Raja cilik menyuruh pasukannya untuk membunuh kami semua, terpaksa aku menyerah Tapi seandainya tidak, aku masih bisa mengadakan penawaran,"

"Sri Baginda hanya menitahkan hamba untuk menelusuri setiap pulau agar dapat menemukan Tou

tong, setelah berhasil ditemukan, Bun Kong konglah yang akan menyerahkan firman beliau, Urusan lainnya tentu saja hamba serahkan kepada Tou tong untuk memberikan titahnya," sahut Ong Cin Po.

Siau Po jadi kegirangan mendengar kata-katanya.

"Jadi Sri Baginda tidak menyuruhmu menangkap atau membunuhku?" tanyanya untuk menegaskan.

"Oh, tidak, tidak," sahut Ong Cin Po cepat "Mana ada urusan seperti itu? Sri Baginda sangat memberatkan Wi Tou tong, seandainya Wi Tou tong kembali ke kota raja, kalau tidak diangkat sebagai Penasehat beliau, setidaknya pasti jadi Panglima Perang."

"Ong Sam ko, baik aku terus terang saja kepadamu sebetulnya Sri Baginda memang meminta aku kembali ke Kotaraja, Beliau memerintahkan agar aku membasmi seluruh perkumpulan Thian Te Hwe. sedangkan aku adalah seorang Hioucu dari perkumpulan itu. Urusan mencelakakan teman semacam itu, biar bagaimana pun aku tidak akan melakukan nya."

Ong Cin Po adalah sejenis manusia yang memandang tinggi kesetiakawanan sosial. Terhadap masalah Siau Po, dia pun sudah paham benar, Mendengar ucapan pemuda itu, tidak hentinya dia mengganggu kepalanya, Dalam hati ia berpikir, "Orang yang sanggup membunuh temannya atau mencelakai temannya sendiri, tidak kalah rendahnya dengan anjing atau pun babi!"

Terdengar Siau Po melanjutkan kata-katanya.

"Budi Sri Baginda seberat gunung, namun apa yang dititahkannya benar-benar sulit kulakukan. Aku tidak berani menemui Sri Baginda, mungkin dalam kehidupan yang akan datang aku akan menjadi kerbau atau kuda

untuk membalas budi beliau, Kalau kau bertemu dengan Sri Baginda nanti, harap kau sudi menyampaikan kesulitanku ini. Kenyataannya, kesetiaan hanya boleh di satu pihak.

Dalam pertunjukan sandiwara saja sering kita saksikan tokohnya membunuh diri untuk membalas budi majikannya, Meskipun menggorok leher sendiri itu rasanya pasti sakit sekali, tapi apa boleh buat, lebih baik aku bunuh diri saja sebagai tanda baktiku terhadap negara."

Ong-Cin Po diam-diam membayangkan bila sekarang kedudukan Siau Po berganti dengan dirinya, ia pasti akan mengambil tindakan yang sama, yakni bunuh diri untuk membalas budi Rajanya, Lagipula tindakan ini juga tidak akan mencelakai teman sendiri. Cepat-cepat dia menyahut.

"Tapi Wi Tou tong jangan sekali-sekali mempunyai pikiran demikian. Perlahan-lahan saja kita cari akal, sekembalinya ke Kotaraja hamba akan menjelaskan dengan hati-hati kesulitan Tou tong ini. perlu Wi Tou tong ketahui, beberapa orang rekan kita yang sejalan di dulu hari telah banyak mendirikan jasa akhir-akhir ini.

Kami semua akan kompak untuk tidak memperdulikan masa depan lagi dan biar bagaimana pun kami akan menyembah kepada Hong Siang untuk memohon pengertian beliau,"

Melihat sikap Ong Cin Po yang tampaknya panik sekali, diam-diam dalam hati dia merasa geli.

"Kalau mengharapkan Locu membunuh diri, sama saja memohon matahari terbit dari ufuk barat jangan kata menggorok leher, biar hanya memotong sebuah jari

tangan saja juga belum tentu sanggup dilakukan. Lagipula, kalau Siau Hian cu memang ingin membunuh aku, tentu aku sudah dibunuhnya, Kalau ia benar-benar mengampuni aku, itu malah kebetulan. Kalau mengandalkan kalian beberapa orang menyembahnya untuk memohon pengertian nya, jangan mimpi. Aku lebih mengenal Siau Hian cu dari siapa pun di antara kalian"

Meskipun hatinya berkata demikian, namun melihat kesetiaan Ong Cin Po terhadapnya, sedikit banyaknya Siau Po terharu juga, Digenggamnya tangan orang itu erat-erat.

"Kalau begitu, aku terpaksa merepotkan Ong Sam ko untuk menyampaikan kesulitanku kepada Sri Baginda, Katakan saja bahwa aku Wi Siau Po merasa serba salah, maka satu-satunya jalan yang terpikir hanya bunuh diri. Untung ada kau Ong Sam ko yang menasehati sehingga tidak jadi mengambil jalan kematian," katanya.

"Baik, baik," sahut Ong Cin Po. Namun dia khawatir juga, Bun Yu Hong ada di sampingnya, Semua kejadian hari itu disaksikan oleh thay-kam ini, Bagaimana dia harus berdusta kepada Sri Baginda, kalau ketahuan bukankah jadi runyam urusannya? Tanpa sadar wajahnya menunjukkan mimik orang kebingungan.

Siau Po yang melihat tampannya langsung tertawa terbahak-bahak,

"Ong Sam ko tidak perlu khawatir, aku hanya bergurau, Sri Baginda mempunyai otak yang cerdas sekali, tidak mungkin bisa dikelabui, Beliau juga tahu aku ini orangnya paling takut sakit, apalagi untuk bunuh diri, Ong Sam ko tidak perlu berbohong, laporkan saja semuanya sesuai kenyataan"

Mendengar kata-kata pemuda itu, hati Ong Cin Po lega seketika, Dalam hati Siau Po, saat itu juga terpikir olehnya :

"Seandainya aku membohongi orang ini dan menggunakan kapalnya untuk melarikan diri sejauh-jauhnya, kemungkinan lima sampai sepuluh tahun lagi si Raja cilik baru bisa menemukan aku, Tapi dengan demikian, sekembalinya Ong Sam Ko ke Kotaraja, pasti dia yang akan disalahkan. Entengnya mungkin hanya dia yang dipenggal kepalanya, namun beratnya itu, bisa jadi seluruh keluarganya dari ibu, ayah, kakek, nenek akan dihukum mati oleh si Raja cilik, Kalau benar begitu, aku sendirilah yang telah mencelakakannya, Tidak! Tidak boleh tapi berhati busuk, jangan! Toh masih ada kemungkinan Siau Hian cu tidak akan mengambil tindakan apa-apa meskipun aku tidak bersedia kembali ke Kotaraja."

<http://kangzusi.com>

Dengan membawa pemikiran seperti itu, dia segera berkata kepada Ong Cin Po.

"Urusan yang serius telah kita bicarakan Ong Sam Ko, mari! Di atas pulau ini adikmu ini sudah lama sekali tidak berjudi. Benar-benar menyebalkan, sekarang toh ada kesempatan, sebaiknya kita bermain beberapa putaran."

Ong Cin Po gembira sekali, Kegemarannya berjudi tidak kalah dengan Siau Po. Malah kalau tidak ada lawan, dia akan menggunakan tangan kirinya untuk bertaruh dengan tangan kanannya, karena itu dia segera mengiakan sampai berkali-kali.

Tanpa menunda waktu lagi dia memerintahkan anak buahnya untuk menggotong sebuah batu besar sebagai meja mereka, Enam orang prajurit mengangkat lentera

tinggi, Dengan penerangan yang cukup, permainan pun segera dimulai.

Tidak lama kemudian, Bun Yu Hong dan beberapa perwira lainnya juga ikut dalam permainan sedangkan orang-orang yang mengitari mereka semakin lama semakin banyak.

Bhok Kiam Peng yang melihat keadaan itu jadi heran, dan dengan suara lirih dia bertanya kepada Pui le.

"Pui suci, kenapa mereka bertaruh dadu? Apakah yang kalah juga... juga.? Tapi, mereka toh sama-sama laki-laki...."

Pui le tertawa geli mendengar pertanyaannya, Timbul niat untuk menggoda adik seperguruannya itu.

"Pokoknya, siapa yang kalah akan menemani malam ini."

Meskipun usia Bhok Kiam Peng masih muda sekali dan pengalamannya belum banyak, namun dia tahu apa yang dikatakan Pui le pasti tidak benar, Karena itu dia menyusupkan tangannya ke dalam ketiak kakak seperguruannya dan menggelitiknya. Kedua perempuan itu tertawa cekikikan saking gelinya.

Sekali bermain judi, kalau fajar belum menyingsing tentu belum berhenti. Begitu bubar, tumpukan uang di depan Siau Po sudah merupakan tiga timbunan tinggi.

Pertama tentu karena hatinya yang sedang bergembira, Kedua tentu ada main gilanya juga. Dari antara sepuluh prajurit yang ikut bermain, pasti sembilannya kalah habis-habisan.

Hati Siau Po senang sekali, Dia menolehkan kepalanya, tampak Kian Leng kongcu, Bhok Kiam Peng

dan A Ko sudah tertidur di atas sebuah batu, sedangkan Su Cuan, Pui le, Cin Ju dan Song Ji masih memaksakan diri mereka menemaninya meskipun mata mereka sudah berat sekali.

Hati Siau Po terharu melihat keadaan itu, dia merasa bersalah, Cepat-cepat dia mendorong tiga tumpukan uang perak di depannya kepada Ong Cin Po sambil berkata:

"Ong Sam ko, tolong bagi-bagikan uang perak ini kepada saudara-saudara kita semuanya, Kalian jauh-jauh datang berkunjung ke pulau ini, sedangkan kami tidak mempunyai apa-apa untuk dihidangkan benar-benar merasa menyesal karenanya."

Tadinya para prajurit sudah pucat wajahnya karena ludes uang di saku, Mendengar perkataannya mereka segera bersorak gembira sembari mengucapkan terima kasih.

Ong Cin Po langsung memberi perintah kepada para anak buahnya untuk menurunkan berbagai perbekalan ke atas pulau itu. Boleh dibilang komplit sekali apa yang dibawakan oleh orang itu. Misalnya sayur mayur, daging, mangkok, sumpit, meja kursi sampai ke peralatan masak seperti tungku api. setelah itu dia juga memerintahkan anak buahnya untuk segera membangun beberapa pondok. Karena jumlah orangnya banyak, apa yang dikerjakan jadi cepat selesai.

Dalam waktu beberapa hari semuanya sudah beres. Sesudah merasa tidak ada lagi yang dilakukan bagi Siau Po, Ong Cin Po memohon diri kepada saudaranya itu.

Belasan hari kemudian, A Ko lah yang pertama-tama melahirkan seorang bayi laki-laki. Hari kedua setelahnya,

Su Cuan juga melahirkan seorang putra bagi Siau Po. Kongcu justru terpaut satu bulan lebih dengan kedua madunya, bayi yang dilahirkannya perempuan, Dia melihat istri Siau Po yang lain melahirkan anak laki-laki, tetapi dia sendiri justru melahirkan anak perempuan.

Hatinya mendongkol sekali sehingga tidak henti-hentinya dia menangis. Siau Po berusaha menghiburnya. setelah dia mengatakan bahwa dia lebih suka anak perempuan daripada laki-laki, Tuan puteri baru menghapus airmatanya dan tertawa gembira.

Tiga bayi itu justru mempunyai tujuh orang ibu. Meskipun semuanya belum mempunyai pengalaman menjadi seorang ibu, namun dengan kalang kabut mereka berhasil juga mengatasi berbagai persoalan.

Tiap hari terdengar suara tertawa riang di atas pulau tersebut Dan ketiga bayi itu juga seakan tahu diri, semuanya tampak sehat, montok dan lincah. Ketujuh perempuan itu meminta Siau Po untuk mencarikan nama bagi ketiga bayi itu. Siau Po tertawa.

"Aku kan buta huruf, kalau suruh mencarikan nama bagi putra atau pun putriku, rasanya bukan hal yang mudah, Begini saja, kita lempar dadu, apa yang keluar, nama itulah yang kita berikan kepada bayi itu," katanya.

Perlu diketahui bahwa jumlah dadu yang keluar mempunyai nama masing-masing, hampir sama dengan tradisi kita di sini Kalau kita bermain domino, angka kosong sering kita sebut sebagai Jeblok, Demikian pula permainan dadu di Cina pada jaman itu. Maka tanpa menunggu persetujuan dari para istrinya, Siau Po segera mengambil dua butir dadu dan bersiap-siap melemparkannya di atas meja. Sebelumnya, dalam hati

dia berdoa, "Oh, Dewa Judi, tolong pilihkan nama-nama yang lumayan untuk putra-putriku."

Trakk!! Dadu pun dilemparkan.

"Untuk anak yang pertama!" seru Siau Po.

Dadu yang satu menunjukkan lima titik, sedangkan dadu yang satu lagi menunjukkan enam titik, jumlah ini disebut "Ho Tau", Siau Po tersenyum

"Nama putra yang pertama boleh juga, Baiklah, anak A Ko kita namakan "Wi Ho Tau", "

Dadu yang kedua kalinya dilemparkan menunjukkan satunya berjumlah satu titik dan satunya lagi berjumlah enam titik, ini yang dinamakan "Tong Cui", Maka Lo ji (Anak kedua) dari keluarga Wi dinamakan "Wi Tong Cui",

Sekali lagi dadu dilemparkan. Dadu yang satu menunjukkan dua titik, sedangkan dadu yang satu lagi masih berputar terus, Ketika akhirnya berhenti, jumlahnya dua titik juga, Siau Po tertegun melihatnya kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Tampaknya nona kecil kita justru mempunyai nama yang aneh, Dia dinamakan "Wi Pan Teng"

Perempuan-perempuan yang lain jadi terkesima mendengar nama yang aneh itu. Kian Leng kongcu justru marah sekali.

"Jelek benar! Anak gadis yang begini cantik masa dinamakan Pan Teng? Aku tidak mau! Lemparkan dadu itu sekali lagi, cari nama yang lain!" teriakny.

"Nama yang sudah dipilihkan oleh Dewa Judi mana boleh diubah seenaknya?" sahut Siau Po sambil membopong putrinya lalu mencium pipinya satu kali,

Mulutnya bernyanyi-nyanyi kecil "Si kecil Pan Teng-ku yang tersayang, oh nama ini sungguh indah sekali!"

"Tidak bisa! Pokoknya aku tidak mau nama Pan Teng! Aku yang melahirkan anak itu dan aku tidak mau nama yang begitu jelek!" teriak Tuan puteri pula.

"Huh! Kalau cuma kau sendiri memang anak ini bisa jadi?" tanya Siau Po tak mau kalah.

Kian Leng kongcu merebut kedua butir dadu dari tangan Siau Po,

"Biar aku yang lempar sendiri, pokoknya keluar apa, nama itulah yang akan kugunakan untuk anak-ku!" katanya pula.

Siau Po merasa kewalahan, akhirnya dia menuruti kehendak si Tuan Puteri.

"Tapi kali ini kau tidak boleh ingkar janji, Bagaimana kalau jumlah yang keluar Ho Tau atau Tong Cui pula?"

"Biar anak ini mempunyai nama yang sama dengan kakaknya, Ho Tau atau Tong Cui juga tidak apa-apa," sahut Kian Leng kongcu sambil menggerakkan dadu di tangannya, Mulutnya juga berkamat-kamit, "Dewa Judi, oh Dewa Judi, apabila kau tidak mencarikan nama yang bagus untuk bayi perempuanku, maka aku akan melempar kedua butir dadu ini jauh-jauh!"

Kedua butir dadu dilemparkan ke atas meja dan langsung berputaran. Tidak lama kemudian keduanya berhenti. Di dalam dunia ini ternyata ada kejadian yang demikian kebetulan. Rupanya kedua butir dadu itu lagi-lagi menunjukkan dua titik, yakni yang disebut Pan Teng.

Mata Kian Leng kongcu sampai mendelik dan mulutnya terbuka lebar. Dia langsung menangis

meraung-raung. orang-orang juga merasa heran sekaligus geli.

Su Cuan tertawa.

"Adik tidak perlu cemas!" katanya menghibur "Dua titik itu kan "Song" (dobel), Dadunya ada dua, jumlahnya sama, jadi "Song Song". Anak perempuan kita itu dinamakan "Wi Song Song" saja, bagaimana pendapatmu?"

Kian Leng kongcu yang mendengar ucapannya segera menghapus airmatanya dan diganti dengan senyuman merekah, hatinya menjadi gembira seketika.

"Bagus! Bagus! Nama ini sungguh indah, hampir sama dengan nama adik Song Ji!" serunya.

Song Ji sendiri juga senang dengan nama yang dipilihkan oleh Su Cuan, Cepat-cepat diambilnya bayi perempuan itu dari tangan Siau Po dan dipeluknya dengan mesra.

Bhok Kiam Peng tertawa melihatnya.

"Adik Song Ji, kau begitu sayang dengan bayi itu, sebaiknya cepat kau berikan ASI mu!" goda nya.

"Mengapa bukan kau saja yang menyusui?" balas Song Ji dengan wajah berona merah, Dia pura-pura menarik bagian depan baju Bhok Kiam Peng sehingga perempuan itu lari ketakutan semuanya tertawa terbahak-bahak melihat tingkah kedua perempuan yang baru mulai menginjak dewasa itu.

Dengan bertambahnya tiga orang bayi, suasana di atas pulau Tong Sip to semakin ramai. Hari-hari penuh dengan riang canda, Sejak dibekali berbagai macam lauk-pauk oleh Ong Cin Po, mereka tidak perlu lagi

bersusah payah berburu atau pun menangkap ikan setiap hari.

Kecuali kalau mereka kangen masakan hidangan laut yang segar, mereka baru pergi menangkapnya, Mula-mula mereka agak khawatir juga kalau kaisar Kong Hi marah mendengar laporan Ong Cin Po tentang penolakan Siau Po kembali ke Kotaraja.

Ada kemungkinan dikirimnya sepasukan besar tentara untuk membunuh mereka semua. Namun beberapa bulan kembali berlalu, keadaan tetap tenang-tenang saja, Dan mereka yakin Ong Cin Po sudah sampai di Kotaraja dan menyampaikan laporannya.

Apabila sampai sekarang tidak terjadi apa-apa, bisa jadi Kaisar Kong Hi sudah mengambil keputusan untuk membiarkan apa pun keputusan Wi Siau Po, Dengan pemikiran demikian, hati mereka lambat laun jadi tidak terlalu was-was lagi.

Sampai musim panas tahun berikutnya, Ong Cin Po tiba-tiba datang lagi dengan satu kapal perang diiringi tiga kapal barang yang besar sekali, sesampainya di pulau itu, dia segera membacakan firman dari Kaisar Kong Hi.

Bahasa yang digunakan kali ini terlalu dalam sehingga tidak ada sepatah kata pun yang dimengerti oleh Siau Po. Terpaksa pemuda itu meminta Su Cuan yang menjelaskan artinya.

Ternyata sedikit pun Kaisar Kong Hi tidak mengungkit tentang firman nya tempo hari. Dia malah mengutus seorang perwira serta lima ratus orang prajurit untuk melindungi Kian Leng kongcu. Selain itu masih ada enam belas pelayan laki-laki, delapan orang pelayan wanita,

delapan orang dayang juga berbagai perabotan rumah tangga, makanan dan lain sebagainya sampai penuh tiga kapal.

Diam-diam Siau Po merasa cemas.

"Siau Hian cu mengirimkan demikian banyak barang, kemungkinan dia menginginkan agar aku tinggal di pulau Tong Sip to ini untuk selamanya"

Dasar Siau Po jenis orang yang tidak bisa diam. Meskipun kehidupannya di atas pulau itu cukup menyenangkan bahkan ada tujuh istri cantik yang menemaninya, tapi rasanya kehidupan yang rutin ini sudah lama dijalannya.

Dia merasa kurang seru lagi, kadang-kadang dia mengenang kembali masa lalu, malah kehidupannya di masa kanak-kanak yang setiap hari kena pukul atau kena marah lebih menyenangkan daripada kehidupannya sekarang.

Tahun yang sama, bulan dua belas, kembali Kaisar Kong Hi mengutus Tio Liang Tong ke pulau itu untuk menyampaikan firmaninya, Kali ini Siau Po mendapat kenaikan pangkat lagi, Yakni Perwira Tinggi yang menguasai Tong Sip to.

Siau Po menggunakan kesempatan itu untuk mengundang Tio Liang Tong minum arak, Mereka berbicara ngalor ngidul sampai temannya itu menceritakan tentang kekuatan pasukan Gouw Sam Kui yang benar-benar sulit ditaklukkan.

"Tio Jiko, sekembalinya ke Kotaraja, tolong Tio Jiko sampaikan kepada Hong Siang bahwa aku sudah jenuh hidup santai di pulau ini. sebaiknya beliau mengutus aku

ke selatan untuk menyerbu Gouw Sam Kui," kata Siau Po.

"Hong Siang memang sudah menduga bahwa Hu ya sangat mencintai negara, Begitu tahu perang See Lam Ong masih merajalela, pasti dia akan mengajukan diri untuk memerangnya, Beliau berkata: Kalau Siau Po ingin menghajar pasukan Gouw Sam Kui, boleh-boleh saja, tapi pertama-tama dia harus membasmi perkumpulan Thian Te Hwe dulu, Kalau tidak, sebaiknya dia tetap tinggal di pulau Tong Sip to untuk menikmati hidup yang rutin atau sekedar memancing ikan maupun kura-kura setiap hari," sahut Tio Liang Tong.

Mata Siau Po menjadi merah seketika, rasanya dia ingin menangis sekeras-kerasnya.

Tio Liang Tong melanjutkan kata-katanya.

"Sri Baginda berkata pula, pada jaman Dinasti Han ada seorang bernama Han Bu Kuang. Saat itu usianya masih muda, dia mempunyai seorang sahabat yang bernama Yan Cu Ling. kemudian Han Bu Kuang menjadi Kaisar, tapi sahabatnya Yan Cu Ling tidak bersedia diberikan pangkat dan malah memilih kehidupan tenang memancing di tepi sungai Hok Cun Kang.

Sri Baginda juga berkata bahwa Tio Bu Ong juga mempunyai seorang menteri yang akhirnya memilih menghabiskan hari tuanya dengan memancing ikan, Siapa pun tahu bahwa Han Bu Kuang maupun Tio Bu Ong adalah raja-raja yang bijaksana.

Tampaknya setiap raja yang bijaksana selalu ada pejabatnya yang hobby memancing ikan, Sri Baginda juga berkata bahwa dia ingin menjadi "Niau Seng Hi Tong", Kalau tidak ada Hu ya yang memancing ikan atau

menangkap kura-kura, bagaimana beliau bisa menjadi "Niau Seng Hi Tong"?

"Wi Hu ya, hambamu ini adalah orang kasar, mengapa Sri Baginda menginginkan engkau berdiam di pulau ini memancing ikan atau menangkap kura-kura, hamba benar-benar tidak mengerti. Tapi Sri Baginda mempunyai kecerdasan yang sulit dicari duanya, di balik semua ini pasti ada alasan yang bagus."

"Betul, betul!" sahut Siau Po sambil tertawa getir. Padahal dia tahu Kong Hi hanya mengolok-oloknya. Tampaknya kalau dia tidak bersedia membasmi perkumpulan Thian Te Hwe, maka untuk seumur hidupnya dia terpaksa tinggal di atas pulau itu. Kelima ratus orang prajurit yang dikirimkan oleh si Raja cilik memang bilanginya untuk melindungi si Tuan Puteri tapi sebetulnya untuk memenjarakan mereka dan berjaga-jaga agar mereka tidak bisa ke mana-mana.

Semakin dipikirkan hatinya semakin sedih, Setelah selesai menjamu tamunya minum arak, dia pun tidak bersemangat mengajak mereka berjudi lagi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia masuk ke kamarnya. untuk beberapa saat dia duduk termangu-mangu di atas tempat tidur, dan tanpa terasa airmatanya mengalir dengan deras.

Ke tujuh istrinya terkejut sekali melihat Siau Po menangis dengan sedih, Mereka segera mendekati untuk menghiburnya dan ada pula yang menanyakan duduk persoalannya, Siau Po segera menceritakan isi firman dan kata-kata yang disampaikan oleh Tio Liang Tong, Kian Leng kongcu marah sekali.

"Memang betul! Kalau Hong te koko memang bersedia menaikkan pangkatmu, dia toh bisa menaikkan

pangkatmu bisa saja dari Perwira tinggi tingkat tiga menjadi Perwira tinggi tingkat dua. Mengapa harus pakai embel-embel Tong Sip Pak segala?

Kedengarannya saja tidak enak. Lagipula, bangsa Ceng kami yang besar ada gelar Cao Heng Pak, We Hao Pak dan yang lain-lainnya, sampai sebesar ini aku tidak pernah mendengar gelar Tong Sip Pak, Benar-benar menggelikan! Dia... dia... tidak memandang sebelah mata kepadaku!" teriaknya seperti ingin menangis.

"Sebetulnya tidak ada apa-apa dengan gelar Tong Sip Pak, Nama pulau ini toh aku yang pilih sendiri mana boleh menyalahkan Sri Baginda? Lagipula aku kan pemilik Tong Sip to ini, maka memang sudah sepantasnya kalau aku diberi gelar Tong Sip Pak. jauh lebih baik dari pada Tong Pai Pak (Perwira Tinggi Kalah semua) Cuan cici, biar bagaimana kau harus mencari akal, kita harus kembali ke Tionggooan, Aku... aku sudah rindu sekali kepada ibuku."

Su Cuan menggelengkan kepalanya.

"Urusan ini benar-benar sulit. Lebih baik perlahan-lahan kita tunggu kesempatan saja," sahut wanita itu.

Siau Po meraih sebuah cawan lalu dibantingkan keras-keras di atas tanah. Trangg!!!

"Kau memang tidak mau mencari akal, Baik, kelak aku akan kabur sendirian, kalian jangan menyalahkan aku. Aku... aku... aku lebih suka menjadi kura-kura tukang bawa nampan teh daripada jadi segala Tong Sip Pak di pulau ini. Sumpek!" teriaknya marah.

Su Cuan tidak marah kepadanya, dengan tersenyum dia berkata:

"Siau Po, kau tidak perlu merasa kesal, pada suatu hari nanti, Sri Baginda pasti akan menyuruhmu menyelesaikan suatu pekerjaan besar."

Siau Po gembira sekali mendengarnya.

"Cici yang baik, aku minta maaf kepadamu Cepat katakan, tugas apa kira-kira yang akan diberikan si Raja cilik? Asal bukan membasmi perkumpulan Thian Te Hwe, pekerjaan apa pun akan kulakukan."

"Bagaimana kalau Hong te koko menyuruhmu membuang kotoran manusia atau membersihkan WC?" tanya Kian Leng kongcu.

Kemarahan Siau Po meluap kembali.

"Akan kuterima pekerjaan itu, tapi setiap hari aku akan menugaskanmu yang melakukannya."

Melihat si pemuda demikian marahnya, Tuan Puteri tidak berani bicara lagi.

"Cuan cici, cepat kau katakan, Siau Po sudah penasaran setengah mati," kata Bhok Kiam Peng.

Su Cuan merenung sejenak.

"Tugas apa yang akan diberikan oleh si Raja cilik aku tidak tahu. Tapi aku yakin suatu hari dia akan memberikan pekerjaan besar kepadamu. Sekarang ini dia menggunakan pengaruhnya untuk memaksamu membasmi perkumpulan Thian Te Hwe, semakin kau menolaknya, dia akan semakin merongrong. Maksudnya ingin kau menyerah terhadapnya, Siau Po, kalau kau bermaksud menjadi seorang laki-laki sejati yang tidak sudi mencelakakan teman sendiri, sedikit penderitaan ini terpaksa harus kau telan. Kalau mau jadi pahlawan tapi

sekaligus merasakan kesenangan hidup, rasanya sulit menemukan kesempatannya," sahut wanita itu.

Siau Po berpendapat apa yang dikatakan Su Cuan memang beralasan, maka dia segera berdiri dan mengembangkan senyuman di bibirnya.

"Tapi kalau aku jadi pahlawan sekaligus menikmati halusny kulit isteriku, bolehkan?" Dia langsung mengumandangkan sebuah lagu ciptaannya sendiri "Raba sana, raba sini, rabalah rambut cici Cuan yang hitam dan lebat...."

Tangannya terulur untuk membelai rambut panjang Su Cuan. Yang lainnya tertawa terbahak-bahak melihat tingkah pemuda itu. Gelombang kecil yang menerpa kehidupan mereka langsung hilang tak berbekas.

Sejak hari itu mereka kembali menikmati kehidupan damai di atas pulau tersebut Tahun demi tahun pun berlalu, Pada bulan tertentu setiap tahunnya, Kaisar Kong Hi secara rutin mengirimkan makanan, pakaian dan berbagai keperluan lain.

Raja itu juga tidak lupa mengirimkan dadu dari bola kristal untuk Siau Po. Untungnya di atas pulau itu telah bertambah lima ratus orang prajurit, jadi kapan jam saja Siau Po tidak kekurangan lawan berjudi.

Tahun ini kembali Sun Si Kek diutus datang ke pulau itu. Siau Po melihat topinya yang betantahkan batu berwarna merah, pakaian yang dikenakannya keren sekali sehingga menunjukkan wibawa yang besar Siau Po tahu kedudukan orang itu pasti sudah tinggi sekali, maka dia berkata:

"Sun Si ko, selamat! Tampaknya pangkatmu naik lagi!"

Wajah Sun Si Kek berseri-seri mendapat ucapan selamat dari Siau Po. Dia segera membungkukkan tubuhnya menjura kepada pemuda itu.

"Terima kasih, Semua ini berkat budi besar Sri Baginda juga bantuan dari Wi Hu ya," sahutnya.

Ketika firman Kaisar dibacakan, Siau Po baru tahu bahwa pemerintahan Kerajaan Ceng telah mengalami perubahan besar, sebagian besar tempat yang dikuasai oleh Hun Lam Peng Si Ong, Gouw Sam Kui, Kuang Tung Peng Lam Ong Siong Ci Heng, Hok Kian Ceng Lam Ong Ciu Ceng Tiong telah berhasil direbut kembali.

Saking senangnya Kaisar Kong Hi mengumbar hadiah dan pangkat Siau Po yang tidak berjasa apa-apa saja dianugerahi pangkat Perwira tinggi tingkat satu dari pulau Tong Sip to. putranya yang pertama juga dianugerahi gelar Siau Po mengucapkan terima kasih.

Dia juga mendapat sebuah batu marmer besar sebagai hadiah, Siau Po ingat pernah melihat marmer besar itu di kediaman Gouw Sam Kui, tepatnya di perpustakaan, juga merupakan salah satu dari tiga pusaka kesayangan Peng Si Ong. Tio Yong, Tio Liang Tong, Ong Cin Po dan Sun Si Kek juga mendapat hadiah-hadiah yang berharga.

Malam harinya Siau Po menjamu Sun Si Kek. Sahabatnya itu menceritakan pengalaman bagaimana mereka merebut kembali daerah-daerah kekuasaan Gouw Sam Kui. Rupanya Tio Yong berhasil menggempur pasukan besar Gouw Sam Kui yang ada di Kam Sia dan Leng Hia. sekarang Tio Yong sudah menjabat kedudukan yang tinggi, pangkatnya sekarang malah sudah lebih tinggi dari Siau Po sendiri. Demikian pula dengan Ong Cin Po, Tio Liang Tong dan dirinya sendiri.

"Sejak terkena pukulan Kui Heng Su, tubuh Tio Hou Ya (Kedudukan Tio Yong sekarang) tidak bisa normal kembali. Ketika memimpin peperangan, beliau terpaksa duduk di atas tandu sembari memberikan aba-aba tentang tindakan apa yang harus diambil oleh para anak buahnya," kata Sun Si Kek menjelaskan

Siau Po merasa kagum sekali mendengarnya.

"Wah, hebat betul! Dengan tubuh cacat saja Saudara Tio bisa memimpin penyerbuan besar, apalagi kalau dalam keadaan normal."

"Memang tepat apa yang Hu ya katakan itulah sebabnya pangkat yang dianugerahkan oleh Hong Siang kepadanya paling tinggi di antara kami ber-empat."

Siau Po mendengar Sun Si Kek menceritakan kejadian itu dengan penuh kebanggaan, wajahnya sendiri berubah muram, dan hatinya kesal karena tidak dapat ikut merasakan kemenangan itu. Tapi mendengar keempat sahabatnya telah berhasil mendirikan jasa besar, dia ikut gembira juga.

"Kami sering membicarakan tentang pertempuran yang telah dijalankan beberapa tahun terakhir ini Semua ini berkat kebijaksanaan Sri Baginda dan bimbingan Wi Hu ya dahulu hari, seandainya Wi Hu ya yang menjadi Panglima Perang dan membawa kami menggempur Gouw Sam Kui, itulah hal yang paling sempurna, Tio Jiko dan Ong Samko sering bertengkar kadang-kadang mereka bertengkar sampai di hadapan Sri Baginda.

Tio toako saja sampai kewalahan mengatasinya Beberapa kali Sri Baginda membicarakan Wi Hu ya, beliau mengatakan kalau mereka terus mempertengkarkan masalah Wi Hu ya, tentu merupakan

penyesalan bagi Wi Hu ya. Mendengar kata-kata Hong Siang, mereka baru berhenti bertengkar," kata Sun Si Kek pula.

Siau Po tersenyum.

"Dari dulu mereka memang selalu bertengkar setiap bertemu muka, Herannya kok masih bertengkar terus walaupun sudah menjabat kedudukan tinggi?"

"Itulah! Mereka sering saling menyalahkan. Yang satu memburukkan yang lain di hadapan Sri Baginda, Untung saja Raja kita orangnya bijaksana, dan tidak terlalu memperdulikan aduan siapa pun. Kalau tidak, mungkin keduanya sudah merasakan enakunya hukuman penggal kepala," sahut Sun Si Kek.

"Bagaimana dengan si budak tua Gouw Sam Kui? Apakah dia juga sudah tertangkap? Apakah kalian telah menarik kuncirnya atau mendupak pantatnya beberapa kali?" tanya Siau Po pula.

Sun Si Kek menggelengkan kepalanya.

"Aih! Nasib si budak tua itu cukup lumayan...."

Siau Po mendelikkan matanya lebar-lebar.

"Apa? Jadi dia berhasil meloloskan diri?" tanyanya terkejut.

"Kabur sih tidak, tetapi di mana-mana dia mengalami kekalahan. Setiap daerah yang dikuasainya berhasil kita rebut kembali. Dia sudah tahu bahwa kekuasaannya tidak bisa dipertahankan lagi, Sebelum mati dia ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang Kaisar, Dia langsung mengenakan jubah kebesaran berwarna kuning, kepalanya memakai topi mahkota berhiaskan berbagai permata.

Saat itu dia berada di Heng Ciu pura-pura menjadi Kaisar. Kami mendapat kabar tentang itu, tanpa menunda waktu lagi kami segera membimbing pasukan besar untuk menyerbu ke wilayah itu.

Dari masuk kota kami sudah menggempur orangnya habis-habisan. Setelah mengalami berkali-kali kekalahan, si budak bermarga Gouw itu semakin kesal dan tertekan jiwanya, dan dalam keadaan hampir gila dia pulang ke alam baka" sahut Sun Si Kek.

"Oh, rupanya begitu, Jadi keenakan si budak tua itu tidak perlu merasakan nikmatnya tali gantungan!" kata Siau Po.

"Setelah si pengkhianat Gouw mati, anak buahnya mengangkat cucunya Gouw Sek Huan sebagai penggantinya dan mengungsi ke Kun Beng, Tio Toako tidak ingin memberi kesempatan bagi orang itu untuk mengembangkan sayapnya. Dia segera memimpin anak buahnya untuk menyerbu ke Kun Beng.

Dua orang kepercayaan Gouw Sam Kui, yakni Sia Kok Siang dan Ma Po berhasil diringkus, sedangkan Gouw Sek Huan bunuh diri. Dengan demikian dunia pun jadi tenang kembali.

"Di wilayah Kun Beng ada semacam pusaka negara, entah apa yang terjadi dengan benda itu?" tanya Siau Po.

"Pusaka negara apa? Kok hamba tidak pernah mendengarnya?" kata Sun Si Kek.

"Sebenarnya yang kukatakan itu pusaka hidup, Tentu saja wanita tercantik di dunia, yakni Tan Wan Wan."

Sun Si Kek tertawa mendengar kata-katanya.

"Rupanya Tan Wan Wan! Entahlah, tidak pernah terdengar kabar beritanya lagi, Mungkin mati terbunuh ketika terjadi keributan atau mungkin saja dia juga sudah melarikan diri."

"Sayang! Sayang!" kata Siau Po berulang-ulang. Dalam hati dia berpikir, "A Ko adalah istriku, dengan demikian tidak syak lagi kalau Tan Wan Wan itu mertuaku seandainya Tio Jiko mengetahui hal ini dan berhasil meringkusnya, seharusnya dia diantarkan ke Pulau Tong Sip to ini, biar dia bisa bertemu dengan putrinya A Ko."

Mereka ibu dan anak bertemu sih tidak jadi masalah, tapi aku dan dia akan berkumpul sebagai mertua dan mantu laki-laki, tentunya berbeda sekali jangan bicarakan urusan lainnya, asal bisa menikmati permainan harpanya atau mendengar dia menyanyikan lagu "Wan Wan" atau "Fang Fang" saja sudah merupakan kegembiraan yang tiada taranya.

Tentu saja seorang mertua tidak boleh termasuk Tong Sip, tapi kalau hanya "Mantu memandang mertua perempuan sambil meneguk air liur" saja kan boleh?"

Selesai menjamu tamunya, Siau Po kembali ke kamar dan menceritakan pembicaraan tadi kepada ke tujuh istrinya, A Ko langsung murung wajahnya mendengar bahwa sejak peperangan tidak ada lagi kabar berita mengenai ibunya.

Meskipun sejak kecil dia sudah dilarikan oleh Kiu Lan dan tidak pernah mengenal baik ibu kandungnya, namun biar bagaimana pasti ada hubungan batin di antara keduanya, Sedikit banyaknya A Ko merasa sedih juga mendengar kabar ini.

Siau Po menghibur A Ko agar tidak perlu terlalu cemas. Dia mengatakan bahwa ke mana pun ibunya pergi pasti Pek Seng To Ong saudara Hu akan menyertainya.

"Kau lihat sendiri, ilmu silat Hu toako sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Untuk melindungi ibumu seorang saja pasti semudah membalikkan telapak tangannya sendiri," katanya.

A Ko merasa apa yang dikatakan Siau Po memang ada benarnya juga, karena itu kesedihannya pun jauh berkurang.

Tiba-tiba Siau Po menggebrak meja.

"Aduh, celaka!" teriaknya.

A Ko merasa heran.

"Apa? Maksudmu ibuku menghadapi bahaya?" tanyanya cemas,

"ibumu sih tidak apa-apa, justru aku yang sedang menghadapi bahaya besar," sahut Siau Po.

A Ko semakin bingung.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 87

"Kok bahayanya malah beralih kepadamu?"

"Hu toako itu kan saudara angkatku, dan kami pun sudah pernah bersembahyang kepada Langit dan Bumi, Apabila dalam kancah peperangan dia malah bermesraan dengan ibumu, bukankah mulai sekarang dia

malah menjadi ayah mertuaku? Wah, urusan generasi yang akan datang bisa jadi bingung!" sahut Siau Po.

A Ko mencibirkan mulutnya dan mendelik satu kali kepadanya.

"Hu Pek Pek ini orangnya jujur dan selalu menomor satukan kebenaran. Kau kira setiap laki-laki di dunia ini sama seperti engkau sendiri, asal ketemu perempuan langsung peluk sana peluk sini?"

Siau Po tertawa mendengar sindirannya, "Mari, mari! Sudah saatnya kita peluk sana peluk sini!" katanya sembari mengulurkan tangannya untuk memeluk A Ko.

Setelah mendapat kenaikan pangkat sebagai Perwira tinggi Tingkat Satu, pelayan, tukang masak bahkan dayang yang melayani di pulau itu semakin bertambah.

Putranya yang pertama, Wi Ho Tau lahir dalam keadaan yang tidak menguntungkan tapi kecil-kecil dia sudah dianugerahi gelar oleh Kaisar, Meskipun tinggal di pulau yang terpencil, untuk makan dan pakaian mereka tidak kekurangan bahkan boleh bersaing dengan anak-anak hartawan di kota-kota besar.

Sayangnya kehidupan di atas pulau itu terlalu monoton sehingga lama kelamaan Siau Po semakin terasa sumpek, Rasanya dia ingin membuat kejadian yang aneh-aneh biar timbul kegemparan tapi kalau tidak ada yang mendukung, tentu akhirnya malah dia sendiri yang dikeroyok orang banyak.

Lagipula ke-tujuh istrinya tidak mau diajak bekerja sama untuk menimbulkan huru hara, Bahkan Kian Leng kongcu yang dulunya paling nakal juga tidak bersedia mengikuti kemauannya. Akhimya Siau Po merasa

seakan berubah menjadi orang cacat yang tidak sanggup melakukan apa-apa.

Kadang-kadang dia membayangkan cerita Sun Si kek ketika mereka mendapat tugas menghancurkan kekuasaan Gouw Sam Kui. Tentunya menyenangkan sekali dapat menyerbu ke sana ke mari dan merampas harta benda yang berhasil dikumpulkan orang itu, sayangnya dia sendiri tidak ikut ambil bagian sehingga sering merasa menyesal karenanya.

Coba kalau dia mendapat kesempatan untuk ikut dalam peperangan itu, pasti tidak akan dibiarkannya Gouw Sam Kui mati demikian enakanya, Dia akan meringkus pengkhianat itu hidup-hidup lalu dimasukkan ke dalam sebuah kerangkeng.

Diaraknya orang itu dari Hu Lam ke Kotaraja, siapa yang ingin melihatnya harus membayar setengah tail uang perak, kalau ingin meludahinya harus membayar satu tail, Anak-anak setengah harga, perempuan cantik tentu saja gratis, orang-orang di seluruh dunia ini benci sekali terhadap pengkhianat negara itu, Dari Hu Lam ke Kotaraja saja, aku Wi Siau Po pasti kaya mendadak.

Gouw Sam Kui sudah mati, tentu saja tidak ada peperangan sehebat itu lagi, Tapi di dalam dunia ini, selain perang, tentunya masih banyak hal yang menyenangkan. Asal sampai di tempat yang banyak penduduknya, pasti ada saja kegembiraan yang dapat menjadi pilihan.

Pokoknya, pertama-tama yang harus dilakukan adalah meninggalkan pulau Tong Sip to. Tapi tujuh orang istri, dua orang putra dan seorang putri tidak pernah meninggalkan satu jengkal pun. Rasanya seperti ada

sebuah batu besar yang dibiarkan menggelayut di lehernya.

Kadang-kadang terpikir pula untuk mengajak mereka semuanya melarikan diri dari pulau itu, tapi tentunya semakin merepotkan maka lebih baik ke sepuluh orang itu ditinggalkan dan dia kabur sendirian

Sejak mengantarkan kepergian Sun Si Kek, setiap hari hanya urusan ini yang jadi pikirannya, Ada-kalanya dia duduk di atas sebuah batu karang yang besar untuk memancing ikan.

Timbul pikiran kalau saja muncul seekor kura-kura raksasa yang dapat menyeberangkannya ke Tiong Goan tentu merupakan hal yang menyenangkan sekali.

Hari itu merupakan pertengahan musim gugur, udara masih terasa panas, Siau Po duduk bersandar di atas sebuah batu sambil memancing ikan, Belum berapa lama matanya sudah terasa penat, hampir saja dia tertidur. Namun tiba-tiba terdengar ada suara yang berkata:

"Wi Hu ya, Hai Liong Ong (Raja Naga di lautan) mengundangny."

Siau Po merasa heran sekali, dan segera memusatkan pandangannya ke arah suara tadi, Tampak di permukaan laut timbul seekor kura-kura yang besar sekali, Kepalanya mendongak ke atas dan dari mulutnya terdengar suara ucapan manusia.

"Tung Hai Liong Ong di dasar lautan mempunyai sebuah istana yang disebut Cui Cing Kiong, beliau merasa iseng. Karena itu hamba disuruh mengundang Wi Hu ya untuk berkunjung ke dasar lautan agar dapat berjudi dengan Hai Liong Ong kami.

Raja kami akan menggunakan batu permata, mutiara yang ada di dasar lautan sebagai taruhannya, Wi Hu ya sendiri boleh menggunakan uang perak seperti biasanya!"

Siau Po kegirangan setengah mati mendengarnya.

"Hebat, hebat! Raja Lautan yang derajatnya demikian tinggi saja masih bersikap demikian sungkan! Biar bagaimana aku harus menemaninya bermain!" serunya.

"Di dalam istana Cui Cing Kiong kami ada gedung pertunjukan sandiwara Berbagai tontonan yang menarik dapat disaksikan di sana, Kami juga mempunyai tukang cerita yang mahir mengisahkan Legenda Eng Liat Toan, Sui Hu Cuan dan berbagai kisah sejarah yang menarik lainnya, Bahkan ada penyanyi yang pandai membawakan berbagai lagu kesayangan Wi Hu ya, ada penari yang cantik-cantik yang gerak-geriknya lemah gemulai.

Hai Liong Ong kami juga mempunyai tujuh orang puteri yang wajahnya tidak kalah dengan Bidadari dari Khayangan. Kami tahu bahwa Wi Hu ya senang melihat wanita cantik, pastinya ingin mengintip sekilas sampai di mana kejelitaan tuan-tuan puteri kami, bukan?" kata si kura-kura pula.

Semakin didengarkan hati Siau Po semakin menggelitik rasanya.

"Betul, betul, sekarang juga kita pergi ke sana!" sahutnya.

"Silahkan Wi Hu ya duduk di atas punggung hamba, hamba akan membawa Wi Hu ya ke istana kami!" kata si kura-kura.

Siau Po segera bangun dan mencelat ke atas punggung kura-kura besar itu. Dia dibawa ke istana Cui Cing Kiong di dasar lautan. Di depan pintu gerbang istana telah menanti Raja Lautan Timur, yakni Tung Hai Liong Ong, Dia disambut dengan hangat, tangannya digandeng serta diajak ke dalam. Ternyata di dalam ruangan yang mewah juga telah menanti Lam Hai Liong Ong (Raja Lautan Selatan),

Ketika perjamuan berlangsung, datang pula beberapa tamu yang lain. Mereka terdiri dari Ti Pat Kai (Siluman Babi), Gu Mo ong (Siluman Raja Kerbau), Tio Hui, Li Po, Gu Peng, Ceng Yau Kim keempat Jenderal besar, Hu Ong, Ju Pao Ong, Sui le Ti, Beng Cin Tek keempat Kaisar, Keempat kaisar, empat Jenderal besar, dua siluman dan dua dewa iblis yakni Naga Timur dan Naga Selatan merupakan tokoh-tokoh yang paling terkenal serta aneh sejak jaman dahulu kala. Mereka semua memang dikisahkan menguasai lautan luas.

Selesai perjamuan, permainan judi pun dimulai, dan Siau Po yang jadi bandarnya, Tangannya meraih kartu di atas meja seenaknya, tapi biar kelihatannya sembarangan namun kartu yang didapatkannya selalu bagus, Dalam waktu tidak seberapa lama dia sudah meraih kemenangan banyak sehingga kedua belas lawannya berkaok-kaok.

Uang di hadapan Siau Po sudah bertumpuk tinggi bahkan sampai melimpah ruah, Terakhir malah selir-selir serta gundik-gundik cantik para lawannya juga digadaikan kepadanya.

Watak Li Po paling jelek di antara lawan-lawannya. Ketika istrinya yang cantik juga terpaksa dijual kepada Siau Po untuk membayar kekalahan, ia langsung berang.

wajahnya yang kehitam-hitaman disertai rona merah, Dengan suara lantang dia berteriak.

"Dasar Keturunan Maling! Jadi orang itu kalau sudah menang ya sudah dong! Kau sudah memenangkan gundik dan selir orang, itu sih masih tidak apa-apa, malah istri tua juga mau digotong sekalian, Benar-benar keterlaluan! Orang seperti engkau tidak punya perasaan, tidak pantas dijadikan teman!"

Diangkatnya tubuh Siau Po ke atas, tinjunya dikepalkan dan dihantamnya pemuda itu satu kali, Terdengar suara Buuukkk!! Tepat mengenai telinga Siau Po sehingga kepalanya terasa berdengung-dengung.

Siau Po menjerit sekeras-kerasnya, Tali pancing terjungkit ke atas dan melilit di lehernya, Dalam keadaan panik dia bergulingan. Ujung kail menancap di dagingnya sehingga dia merasa kesakitan

Dalam sekejap mata, entah Ti Pat Kay, Li Po atau siapa saja sudah hilang tak berbekas, Saat itu juga dia baru sadar bahwa dirinya sedang bermimpi. Namun pada waktu yang bersamaan, dari atas lautan terdengar suara Buummm! yang memekakkan telinga.

Siau Po mendongakkan kepalanya untuk melihat apa yang terjadi. Di tengah lautan tampak beberapa kapal besar dengan layar terkembang lebar sedang melaju ke arah Pulau Tong Sip to. Siau Po dapat melihat ada sesuatu yang tidak beres dengan kapal-kapal tersebut.

Dia berusaha melepaskan tali pancingan yang melilit di lehernya. Dalam keadaan panik dia malah kebingungan dan gagal. Ujung kail yang menancap di bagian lehernya terasa menusuk semakin mendalam.

Tanpa memperdulikan rasa perih yang dirasakan, dia berlari sekencang-kencangnya, Dalam pikirannya, pasti The Kek Song, si Budak Tengil itu datang kembali dengan membawa pasukan besar untuk membayar hutang, sebetulnya bayar hutang sih urusan yang menyenangkan tapi belum apa-apa sudah menembakkan meriam ke arah pulau justru merupakan hal lain yang harus dipertimbangkan.

Belum lagi dia sampai ke depan rumahnya, Perwira Peng sudah menghambur ke arahnya dengan nafas terengah-engah.

"Wi Hu ya, celaka! Pasukan besar dari Taiwan datang menyerbu!" teriak orang itu.

"Bagaimana kau tahu kalau itu kapal pasukan Taiwan?" tanya Siau Po.

"Tadi... hamba menggunakan alat peneropong untuk melihat apa yang terjadi ketika terdengar suara dentuman, Di bagian e... kor... eh, kepala kapal terdapat gambar Bulan dan Matahari. Gambar itu merupakan lambang kapal Taiwan. seandainya satu kapal mengangkut lima ratus prajurit, dua kapal... dua ribu, tiga kapal tujuh ribu prajurit." kata-kata si Perwira makin lama makin ngaco tidak karuan.

Siau Po segera mengambil alat teropong dari tangan orang itu dan digunakan untuk meneropong ke arah kapal-kapal yang sedang mendatangi jumlahnya setelah dihitung dengan seksama ternyata ada tiga belas kapal. Ketika Siau Po melihat bagian kepala kapal, ternyata memang ada gambar Bulan dan Matahari.

"Cepat siapkan prajurit-prajuritmu!" seru Siau Po. "Suruh mereka berjaga-jaga di pesisir pantai! Lawan

tentu harus menggunakan sampan untuk mencapai pulau ini, kalau mereka mendekat, cepat bidikkan anak panah!"

Perwira Peng segera mengiyakan lalu menghambur pergi.

Su Cuan dan yang lainnya segera keluar mendengar suara ribut-ribut. Dari arah kapal kembali berkumandang suara dentuman-dentuman.

"Adik A Ko, kalau kau dibawa ke Taiwan, apakah Ho Tau akan kau bawa juga?" tanya Tuan puteri.

A Ko menghentakkan kakinya ke atas tanah dengan marah.

"Kau anggap sekarang saatnya berkelakar?" sahutnya kesal.

Siau Po yang mendengarkan justru lebih gusar lagi.

"Biar Kongcu si perempuan busuk itu membawa Song Songnya saja mengungsi ke Taiwan...."

Tiba-tiba Su Cuan berkata:

"Eh, aneh! Kok meriam ditembakkan ke dalam lautan malah bukan ke arah pulau kita?"

Yang lainnya segera memperhatikan dengan seksama, ternyata apa yang dikatakan Su Cuan harus separuhnya yang benar. Meriam itu memang tidak ditembakkan ke arah pulau, dan juga bukan ke dalam laut tapi justru ditembakkan ke atas langit yang kemudian jatuh ke dalam lautan sehingga air bergejolak dan menimbulkan suara letusan dahsyat Siau Po yang melihat hal itu langsung tertawa terbahak-bahak.

"Itukan tembakan penghormatan bukan datang untuk menyerbu kita," katanya setelah sempat tertegun sejenak.

"Bisa saja mula-mula dia memberikan tembakan penghormatan belakangan baru prajuritnya datang menyerbu," kata Kian Leng kongcu.

Siau Po semakin kesal mendengar okehannya.

"Mana si budak Song Song? Cepat ke mari, biar Bapakmu menghajar pantatmu!" teriaknya.

Kian Leng kongcu mendengus satu kali. "Anak tidak salah apa-apa kok mau dipukul?"

"Siapa suruh dia punya ibu yang demikian menyebarkan!" kata Siau Po.

Jarak kapal-kapal itu semakin dekat Siau Po menggunakan alat teropongnya sekali lagi. Di atas tiang layar terkembang bendera bergambarkan seekor Naga Kuning sebagai lambang bendera Kerajaan Ceng, Siau Po gembira sekaligus terkejut, lalu menyerahkan alat teropong ke tangan Su Cuan.

"Aneh sekali, coba kau lihat sendiri!" katanya.

Su Cuan melihat sejenak, kemudian tersenyum.

"Rupanya pasukan angkat laut dari Kerajaan, bukan kapal perang Taiwan," ujarnya.

Siau Po mengambil kembali alat teropong itu lalu melihat lagi sejenak untuk meyakinkan dirinya.

"Betul, itulah Angkatan Laut dari kerajaan Ceng, Aih, ada apa ya? Maknya, sakit sekali!" Dia menolehkan kepalanya, ternyata Ho Tau yang digendong A Ko

sedang menarik ujung kail yang menancap di belakang lehernya, Tentu saja dia merasa kesakitan.

A Ko menahan tawanya dan dengan hati-hati melepaskan ujung kail yang masih menancap itu.

"Maaf, jangan marah ya!" katanya.

Siau Po tertawa. "Anak baik, kecil-kecil saja sudah menuruni watak iseng bapaknya, benar-benar pintar!"

Kian Leng kongcu mendengus kesal.

"Dasar pilih kasih!" makinya.

Sementara itu, tampak Perwira Peng berlari-lari datang.

"Wi Hu ya, di atas kapal tergantung bendera Kerajaan Ceng yang besar. Jangan-jangan ada apa-apanya di balik semua ini!" serunya.

"Tidak salah, Kalau ada sampan yang mendatangi nanti, kita tanyakan saja, kan beres?"

Perwira Peng segera mengiakan, lalu pergi untuk melaksanakan perintah Siau Po.

"Pasti si Budak Kek Song yang main gila dengan memalsukan bendera Kerajaan. itu kan terang-terangan kapal perang dari Taiwan!" kata Kian Leng kongcu.

"Bagus, bagus! Kongcu, akhir-akhir ini kau kok semakin cantik saja?" ujar Siau Po.

Tuan Puteri tertegun, tapi tentu saja hatinya senang mendengar pujian sang suami, bibirnya langsung tersenyum.

"Biasa saja, apanya yang tambah cantik?" katanya.

"Pipimu berona merah jambu, wajahmu berseri-seri, dan alismu melengkung indah seperti bulan sabit. Si Budak Kek Song pasti jatuh cinta kalau melihat tampangmu sekarang," sahut Siau Po.

"Huh!" dengus kongcu setelah tahu kalau Siau Po hanya menyindirnya.

Tidak lama kemudian, kapal-kapal itu berlabuh. Jaraknya dengan tepi pantai masih agak jauh. Tampak enam tujuh orang turun ke atas sebuah perahu (se-koci) dan mendayung ke arah pulau. Perwira Peng memerintahkan anak buahnya bersiap-siap untuk memanah apabila ada gelagat yang tidak menguntungkan.

Di atas perahu kecil itu tampak seseorang sedang berbicara dengan menggunakan alat pengeras suara, "Firman Kaisar tiba! Komandan Angkatan Laut Si Kun Bun diperintahkan untuk menyampaikan Firman Kaisar!"

Siau Po senang sekali mendengarnya.

"Maknya! Apa-apaan sih si Budak Sie Long? Kenapa dia menggunakan kapal perang Taiwan untuk menyampaikan Firman Kaisar?" makinya.

"Mungkin dalam perjalanan ke mari dia bertemu dengan kapal perang Taiwan, Setelah terjadi peperangan dia berhasil meraih kemenangan kemudian digiringnya kapal perang Taiwan itu ke sini," kata Su Cuan mengambil kesimpulan.

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Pasti begitu kejadiannya. Cuan cici memang pandai sekali, apa yang ditafsirkannya selalu mendekati kenyataan!"

Kian Leng kongcu semakin tidak senang mendengar saingannya selalu mendapat pujian.

"Kalau aku rasa, kemungkinan Sie Long sudah menyatakan takluk kepada pihak Taiwan dan sekarang dia pura-pura ingin menyampaikan Firman Kaisar agar tidak dicurigai," katanya.

Hati Siau Po sedang senang, maka dia tidak mengeluarkan makian lagi, hanya tangannya mencubit pinggul perempuan itu satu kali lalu bergegas berjalan menuju tepi pantai untuk menyambut Firman Kaisar.

Orang yang berdiri di atas perahu kecil itu ternyata memang Sie Long, Dia turun dari perahu dan berdiri tegak di atas pasir sambil menyampaikan Firman Kaisar

Rupanya Kaisar Kong Hi memerintahkan Sie Long untuk menggempur Taiwan, Angkatan Laut Taiwan dan Peng Hu berhasil dihancurkan. Mereka menggunakan kapal lawan untuk menyerbu masuk ke negara itu. Pangeran muda The Kek Song langsung menyerahkan diri tanpa berperang lagi, Dengan demikian, Taiwan pun terjatuh ke tangan Kerajaan Ceng.

Sesuai dengan jasa-jasa yang telah didirikan oleh bawahannya, Kaisar Kong Hi menghadihkan pangkat. Karena dulu hari Siau Po berhasil membujuk Sie Long untuk bekerja kepada Kerajaan Ceng, maka Kaisar Kong Hi tidak melupakan jasa tersebut Siau Po dianugerahi gelar pangeran Tingkat dua dari Pulau Tong Sip to, yakni El Ten Tong Sip Hou. Dan pangkat putera pertamanya pun dinaikkan

Siau Po mengucapkan terima kasih atas budi besar Sri Baginda terhadapnya, Dia berdiri termangu-mangu seperti orang yang kehilangan sukmanya, ia sama sekali

tidak menduga kalau dalam waktu yang singkat Taiwan berhasil direbut kembali oleh Sie Long.

Sejak pertama bertemu dengan The Kek Song, permusuhan di antara mereka telah timbul. Apalagi setelah gurunya Tan Kin Lam dibunuh oleh pemuda itu, kebenciannya semakin mendalam. Begitu Taiwan berhasil dijatuhkan oleh Kerajaan Ceng, tampaknya cita-cita untuk membangun kembali Dinasti Bengpun tinggal khayalan belaka.

Tanpa terasa hatinya ikut bersedih. Usia Siau Po memang masih muda, apalagi sejak kecil dia tidak pernah mendapat didikan yang baik, Apa yang dikatakan orang sebagai pecinta tanah air, pembela bangsa dan sebagainya, selamanya kurang diperhatikan oleh Siau Po.

Tapi karena cukup lama bergaul dengan saudara-saudara dari Thian Te Hwe, dari sekian banyaknya pembicaraan yang berlangsung, setidaknya dia sendiri merasa tidak pantas apabila orang-orang Boan Ciu menguasai tanah orang lain seenaknya.

Saat ini, setelah mendengar bahwa Sie Long sudah berhasil meringkus The Kek Song dan dibawa ke Kotaraja, hatinya sama sekali tidak merasa gembira. Apalagi mengingat penderitaan almarhum gurunya semasa hidup yang hanya mempunyai satu tujuan yakni membangun kembali Kerajaan Beng.

Taruh kata cita-cita ini akhirnya tidak berhasil diwujudkan tapi paling tidak dia dan rekan-rekannya yang lain harus bisa mempertahankan sepotong tanah di luar lautan yang menjadi lambang sisa kerajaan Beng.

Siapa nyana, belum lama gurunya menutup mata, The Kek Song pun menyerah tanpa melakukan perlawanan sengit. Apabila gurunya di alam baka mengetahui hal ini, orang tua itu pasti akan menangis sedih.

Terbayang kembali olehnya saat gurunya menemui ajal, Apabila sebelumnya Tan Kin Lam tidak terlalu mengurus tenaga melawan Sie Long, tentunya The Kek Song juga tidak begitu mudah mencelakainya. sekarang dia melihat tampang Sie Long yang menunjukkan perasaan bangga di hadapannya, hatinya semakin mendongkol.

"Sie Tayjin berhasil mendirikan jasa yang demikian besar, tentunya pangkat yang dianugerahi oleh Sri Baginda juga tinggi sekali bukan?" tanyanya dengan perasaan ingin tahu.

"Budi Hong Siang memang besar sekali, hamba dianugerahi pangkat pangeran Ceng Hai hou tingkat tiga," sahut Sie Long.

"Selamat! Selamat!" ucap Siau Po. sementara dalam hatinya dia berpikir, "sebetulnya kedudukanku ialah Tong Sip Pak tingkat satu, Apabila pangkatku dinaikkan satu tingkat malah menjadi Tong Sip Hou tingkat tiga. Tapi si Raja cilik sekaligus menaikkan pangkatku sebanyak dua tingkat sehingga sekarang menjadi Tong Sip Hou tingkat dua. Rupanya dia ingin kedudukanku lebih tinggi daripada Sie Long ini. Apabila sama-sama pangeran tingkat tiga tentunya timbul perasaan kurang enak di antara kami."

Meskipun demikian, membayangkan Sie Long memimpin sejumlah prajurit untuk menggempur Taiwan dan meraih kemenangan, pasti orang itu merasa bangga sekali, sedangkan dia sendiri justru keisengan di atas

pulau tanpa ada yang dapat dilakukan. Rasa irinya timbul seketika. Perasaan bencinya kepada Sie Long pun semakin menjadi-jadi.

Sie Long membungkukkan tubuhnya dalam-dalam dan berkata lagi dengan nada menghormat.

"Ketika bertemu dengan hamba, sikap Sri Baginda sangat tegas, beliau mengatakan: "Sie Long, kali ini kau bisa membawa pasukan untuk menyerbu ke Taiwan, Tahukah kau siapa yang mengangkat derajatmu? Dulu kau pernah tinggal lama di Pe King, siapa yang memperhatikan dirimu? Siapa yang menaruh perasaan hormat terhadapmu?"

Hamba segera menjawab: "Semua ini berkat jasa Wi Hu ya, juga budi besar Hong Siang", Sri Baginda berkata lagi: "Baguslah kalau kau tidak melupakan budi baik seseorang. Karena itu, sekarang juga kau harus berangkat ke Pulau Tong Sip to untuk menyampaikan firmanku sekaligus sampaikan kekagumanku terhadap kejelian matanya memilih orang-orang berbakat yang sanggup mendirikan jasa besar bagi Kerajaan", itulah sebabnya hamba segera datang ke pulau ini untuk melaksanakan perintah Sri Baginda."

Siau Po menarik nafas panjang.

"Setiap orang yang kupilih selalu mendirikan jasa besar, tetapi aku sendiri malah terkurung di atas pulau ini dan tidak bisa ke mana-mana, Si Raja Cilik tidak henti-hentinya menaikkan pangkatku, Walaupun seandainya suatu hari dia mengangkat aku sebagai Raja di atas pulau Tong Sip to ini, toh tidak ada bedanya," pikirnya dalam hati.

"Sie Tayjin, kau datang ke pulau ini menggunakan kapal perang Taiwan, aku sampai terkejut setengah mati, Tadinya aku kira Angkatan Laut Taiwan yang datang untuk menggempur kami. Tak disangka justru kau yang ingin memamerkan diri di hadapanku," kata Siau Po kemudian.

Sie Long segera meminta maaf dengan menjura.

"Hamba tidak berani. Hamba mendapat tugas untuk menyampaikan firman Kaisar, Rasanya hamba juga ingin segera bertemu dengan Wi Hu ya, sedangkan kapal perang Taiwan ini buatannya bagus sekali, lajunya jauh lebih cepat, maka hamba menggunakannya untuk mendatangi pulau ini."

"Rupanya kapal perang Taiwan buatannya lebih bagus dan lajunya lebih cepat! Tadinya aku agak ragu, aku kira Sie Tayjin ingin mengangkat diri sendiri menjadi Raja di Taiwan sehingga timbul kekhawatiran dalam hati."

Sie Long terkejut setengah mati mendengar ucapannya. wajahnya sampai berubah pucat pasi.

"Hamba benar-benar ceroboh, petunjuk yang diberikan Wi Hu ya memang benar, Hamba melakukan tugas dengan tergesa-gesa sehingga lambang negara Taiwan tidak sempat dihapus," sahutnya cepat.

Sebetulnya hal ini bukan karena dia ceroboh atau tergesa-gesa, Setelah berhasil merobohkan pihak Taiwan, dia merasa bangga setengah mati. Dia sengaja menumpang kapal-kapal yang berhasil disitanya untuk pulang ke Kotaraja dan kemudian menuju pulau Tong Sip to. Dia juga sengaja membiarkan lambang negara Taiwan yang ada di bagian kepala kapal agar sepanjang perjalanan, orang-orang akan menunjuk kepadanya serta

membicarakan asal-usul kapal itu. Tentunya dia akan semakin bangga dengan hasil kerjanya yang gemilang.

Tidak disangka-sangka sekarang Siau Po mengungkapkan dugaannya bahwa dia bermaksud mengangkat dirinya sendiri sebagai Raja di Taiwan, Urusan ini merupakan penghianatan yang tidak bisa diampuni. Tanpa terasa keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Dalam hati dia sadar bahwa Kaisar Kong Hi sangat menghargai anak muda ini.

Dia sendiri mempertaruhkan jiwa untuk merebut kembali negara Taiwan, sedangkan pemuda ini hanya duduk santai di atas pulau, namun pangkat yang dianugerahkan kepadanya justru lebih tinggi daripada dirinya sendiri seandainya suatu hari nanti dia kembali ke Kotaraja dan mengoceh yang bukan-bukan di hadapan Sri Baginda, bukankah nasibnya bisa celaka?

Hati Sie Long diliputi perasaan takut. Cepat-cepat disimpannya kembali sikap yang penuh kebanggaan tadi, diperintahkan beberapa orang pejabat tinggi yang datang bersamanya untuk menemui Siau Po.

Salah satunya dikenal oleh Siau Po. Dia bernama Lim Heng Cu, yang dulu pernah mengikuti Tan Kin Lam dan juga merupakan anggota Thian Te Hwe yang ilmunya cukup tinggi Siau Po sempat tertegun melihatnya.

"Dia toh seorang panglima di Taiwan, mengapa sekarang justru menjadi anak buah Sie Long? " pikirnya dalam hati

Siau Po mendengar dia memperkenalkan diri sebagai Perwira Tinggi Angkatan Laut kerajaan Ceng.

Lim Heng Cu sendiri juga terkejut dan curiga ketika melihat Siau Po yang ada di atas pulau tersebut.

"Dia kan muridnya Tan Kunsu, kenapa sekarang menjadi pejabat tinggi dalam pemerintahan Kerajaan Ceng? Malah tampaknya Komandan Sie juga demikian hormat terhadapnya!" pikirnya dalam hati.

Sie Long menunjuk kepada Lim Heng Cu dan seorang lainnya yang diperkenalkan sebagai pengawal pribadi Lim Heng Cu, namanya Ang Cao.

"Perwira Lim dan Pengawal Ang ini tadinya merupakan orang-orang dari pasukan Taiwan, Bersama-sama The Kek Song dan Liu Kok Han, mereka menyatakan takluk terhadap Kerajaan Ceng kami yang besar. Kedua orang ini ahli Maritim, maka kali ini hamba mengajaknya agar menunjukkan cara menjalankan kapal perang Taiwan," katanya menjelaskan.

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Oh, rupanya begitu!" <http://kangzusi.com>

Dia melihat Lim Heng Cu dan Ang Cao menundukkan kepalanya rendah-rendah seakan malu bertemu muka dengannya.

Sejak menduduki negara Taiwan, The Seng Kong berhasil menjalin hubungan dagang dengan negara-negara tetangganya seperti Jepang, Lu Song serta Nepal. Kekayaan negara Taiwan banyak sekali. Setelah Sie Long berhasil menggulingkan kekuasaan The Kek Song di negara itu, harta benda berupa intan, berlian dan batu permata yang berharga lainnya segera disita dan dibawa ke Kotaraja, sebagai tanda baktinya terhadap negara, Sie Long tidak mengantongi sebutir pun dari permata tersebut semuanya diserahkan kepada Kaisar Kong Hi.

Si Raja Cilik memerintahkan agar dia membawa sebagian benda-benda berharga itu untuk dipersembahkan kepada Siau Po. Selain itu, Sie Long sendiri juga sudah menyediakan hadiah untuk anak muda tersebut.

Negara Taiwan juga kaya akan hasil bumi serta pertambangan. Sie Long membawakan gulungan rotan dan kayu-kayu gelondongan untuk si anak muda.

Begitu melihat barang-barang itu, Siau Po semakin kesal

"Thio toako, Tio Jiko, Ong Samko, Sun Siko juga berhasil menggulingkan Gouw Sam Kui. Tapi hadiah yang mereka berikan justru jauh lebih ada nilainya, Yang kau persembahkan tidak ubahnya barang-barang yang diperlukan gelandangan di tengah-tengah jalan, Benar-benar tidak memandang sebelah mata kepadaku!" Makinya dalam hati.

Malam itu juga Siau Po mengadakan perjamuan. Tentu saja Sie Long dipersilahkan duduk di bagian kepala, Selain itu masih ada empat perwira tinggi yang mengiringi kedatangan orang itu. Lim Heng Cu dan Ang Cao juga diundang oleh Siau Po.

Setelah menikmati hidangan dan meneguk beberapa cawan arak, Siau Po berkata:

"Perwira Lim, Seng Peng Kun Ong di Taiwan kan The Keng, kenapa akhirnya kok digantikan oleh The Kek Song? Dengar-dengar dia toh putera kedua, seharusnya bukan bagiannya yang menjadi Ong ya bukan?"

"Betul, Perlu Hu ya ketahui, The Ongya meninggal pada bulan Cia gwe (satu) tanggal dua puluh delapan tahun ini. Beliau menulis pernyataan bahwa Toa Kongcu

(putera pertama) nya lah yang menggantikan kedudukannya, Toa kongcu bijaksana dan cerdas, selama ini mendapat penghormatan dari prajurit di Taiwan, tapi Thai hujin yakni permaisuri Tong justru tidak menyukainya, Dia mengutus Peng Gi Hoan untuk membunuh Toa kongcu, kemudian mengangkat Ji kongcu (The Kek Song) sebagai pengganti ayahnya, istri Toa kongcu yakni Tan hujin pergi menemui permaisuri Tong dan mengatakan bahwa suaminya tidak melakukan kesalahan apa-apa. permaisuri Tong marah sekali, Tan hujin diusir keluar. Tan hujin memeluk jenazah suaminya dan menangis sedih sampai lama sekali, kemudian dia menggantung diri untuk menyusul suaminya tercinta, Tan hujin... itu tidak lain daripada putri pertamanya Tan Kun su (Tan Kin Lam), Hal ini membuat rakyat Taiwan menjadi kurang puas," sahut Lim Heng Cu.

Siau Po mendapat tahu bahwa putri gurunya pun dipaksa mati oleh permaisuri Tong, Mengingat gurunya yang telah meninggal, hatinya menjadi sedih sekali. Dia menggebrak meja keras-keras.

"Maknya! Si budak The Kek Song itu orangnya tidak becus, mana sanggup dia menjabat sebagai Ongya?"

"Betul, Memang betul, Setelah menggantikan kedudukan ayahnya, Ji kongcu mengangkat Pang Gi Hoan sebagai tangan kanannya, Berbagai urusan dalam negara diserahkan kepada orang itu. sedangkan orang ini tidak mempunyai kebijaksanaan lagipula egois.

Apabila ada orang yang berani mengungkapkan beberapa kebenaran, pasti dia menyuruh orang membunuhnya, Oleh karena itulah para pejabat yang lain hanya berani marah dalam hati namun tidak ada seorang

pun yang berani mengungkapkannya secara terang-terangan.

Rupanya arwah Toa kongcu dan Tan hujin masih sering bergentayangan, Pada bulan Empat tahun ini pula permaisuri Tong mati ketakutan karena sering dihantui arwah anak menantunya," sahut Lim Heng Cu menjelaskan.

"Bagus! Bagus! sesampainya permaisuri Tong ke alam baka, Toa kongcu pasti tidak akan membiarkannya!" seru Siau Po.

"Sudah pasti! Ketika berita tentang kematian permaisuri Tong yang digentayangi hantu tersiar luas, rakyat Taiwan dari utara sampai Selatan memasang petasan panjang selama tiga hari tiga malam, Bilangnya sih untuk mengusir setan, padahal mereka mengadakan syukuran atas kematian permaisuri yang jahat itu," kata Lim Heng Cu pula.

"Menyenangkan! Menyenangkan!" seru Siau Po berulang-ulang.

"Urusan roh yang gentayangan itu belum pernah terbukti benar-benar, Kemungkinan hati permaisuri Tong tidak tenang setelah membunuh cucu pertamanya dan memaksa mati cucu mantunya, Orang tua sering membayangkan hal yang tidak-tidak dan akhirnya dia seperti melihat setan," ujar Sie Long.

Wajah Siau Po berubah serius.

"Roh jahat memang benar-benar ada. Apalagi roh orang yang matinya penasaran, Setelah jadi setan dia datang lagi untuk menagih hutang atau membalas dendam. Sie Tayjin, kali ini kau tentu banyak membunuh orang ketika menyerbu ke Negara Taiwan, Mungkin di

atas kapal perang Taiwan itu juga banyak setannya, sebaiknya Tayjin berhati-hati," katanya.

Wajah Sie Long sempat berubah sekilas, namun kemudian dia tersenyum.

"Dalam peperangan pasti banyak korban yang jatuh, Kalau setiap orang yang mati dalam peperangan selalu menjadi hantu, maka setiap panglima perang pasti akhirnya mati secara mengenaskan," sahutnya.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Belum tentu. Sie Tayjin tadinya kan panglima perang di bawah pimpinan Kok Seng Ya, akhirnya berbalik menggempur orang sendiri jelas para prajurit Taiwan yang gugur pasti merasa penasaran, Sudah pasti tidak dapat disamakan dengan panglima perang lainnya."

Sie Long terdiam, Hatinya merasa marah, Dia lahir di propinsi Hokkian, sedangkan sebagian besar anak buah Kok Seng Ya juga orang dari Propinsi Hokkian, Lebih-lebih yang ada di daerah selatan.

Ketika dia berhasil menggempur negara Taiwan, dia sudah mendengar gosip tentang dirinya yang dikatakan sebagai pengkhianat bangsa.

Bahkan ada orang yang mengirim surat kaleng dan memaki-makinya, Dalam hati kecilnya dia juga merasa malu, tapi orang yang berani terang-terangan menyindirnya hanya Siau Po sekarang ini. Dia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap anak muda itu, makanya amarahnya tertumpah pada diri Lim Heng Cu.

Tampak matanya mendelik kepada orang itu, Dalam hati dia berjanji, "Sekembalinya dari pulau ini, pasti ada pertunjukkan bagus yang dapat kau saksikan".

"Sie Tayjin, nasibmu juga cukup bagus. seandainya Tan Kun su tidak mati, tentu dia akan ke Taiwan untuk melindungi Toa kongcu dan putrinya, Dengan demikian The Kek Song tidak dapat menggantikan kedudukan ayahnya pula, Di bawah pimpinan Tan Kun su, seluruh rakyat Taiwan akan kompak, Bila hal itu sampai terjadi, belum tentu sekarang kau bisa menguasai Taiwan," kata Siau Po selanjutnya.

Sie Long maklum kemampuannya tidak dapat menandingi Tan Kin Lam. Kalau orang itu belum mati, mungkin kejadiannya tidak dapat berakhir seperti sekarang ini.

Tiba-tiba Ang Cao menukas, "Apa yang dikatakan Wi Hu ya memang tepat, Prajurit dan rakyat Taiwan juga sama pandangannya, Setiap orang membenci The Kek Song yang membunuh seorang prajurit sejati. Dengan demikian dia menghancurkan bangsa dan negaranya sendiri sungguh keturunan yang tidak berbakti dari Kok Seng Ya."

Sie Long marah sekali mendengar kata-katanya.

"Pengawal Ang, sekarang kau sudah takluk pada Kerajaan Ceng kami yang besar, mengapa kau masih berani membicarakan pemberontak yang sudah berhasil dijatuhkan!" teriaknya.

Ang Cao cepat-cepat berdiri dan menjura dalam-dalam.

"Hamba bersikap teledor, harap Tayjin sudi memaafkan," katanya.

"Saudara Ang, apa yang kau katakan merupakan kenyataan. Biar pun Sri Baginda sendiri mendengarnya, beliau juga tidak akan mempersalahkan dirimu, Mari

duduk kembali dan minum arak yang disuguhkan," kata Siau Po.

"Baik," sahut Ang Cao seraya duduk kembali Diangkatnya cawan araknya, namun tangannya gemeteran sehingga sebagian isinya tumpah keluar.

"Tentunya rakyat Taiwan sudah tahu kalau Tan Kun su dicelakai oleh The Kek Song, bukan?" tanya Siau Po pula.

"Betul. sekembalinya ke Taiwan, The Kek Song mengatakan bahwa Tan Kun su.... Tan Kun su.." Matanya melirik sekilas kepada Sie Long dan akhirnya dia tidak berani meneruskan kata-katanya.

"Saudara Ang, apabila yang kau katakan itu memang benar adanya, siapa pun tidak berani menyalahkan dirimu," kata Siau Po.

"Betul, betul The Kek Song dan Pang Gi Hoan beserta beberapa orang bawahannya meninggalkan pulau ini dengan menggunakan perahu kecil. Untuk beberapa hari mereka terombang-ambing di tengah lautan, akhirnya mereka bertemu dengan kapal nelayan yang mengantarkan mereka pulang ke Taiwan, The Kek Song mengatakan bahwa Tan Kun su terbunuh oleh Sie Ciangkun, The Ongya yang mengetahui hal ini menangis sedih sampai beberapa hari lamanya, Kemudian The Kek Song menggantikan kedudukan orang tua itu, dan di hadapan orang banyak dia baru mengakui bahwa dialah yang membunuh Tan Kun su.

Dia malah membual bahwa ilmu silatnya sendiri yang sudah mencapai taraf tinggi sekali, walaupun Tan Kun su mempunyai banyak anak buah tapi tidak ada satu pun yang sanggup menandinginya.

Banyak pengikut Tan Kun su yang tidak puas mendengar berita tersebut, mereka menanyakan apa kesalahan Tan Kun su sehingga dibunuhnya, tapi orang-orang itu justru diringkus oleh Pang Gi Hoan dan dihukum mati," sahut Ang Cao.

Siau Po menghentakkan cawan araknya keras-keras ke atas meja.

"Kesalahan neneknya!" Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak, Biasanya kita suka memaki nenek orang, tentunya para nenek-nenek menjadi penasaran. Hanya nenek The Kek Song yang pantas dimaki-maki. Kejahatannya sudah melebihi nenek siapa pun di dunia ini!"

Kata-katanya itu terasa enak didengar oleh telinga Sie Long. Dia mengkhianati The Kek Song justru karena seluruh keluarganya dihukum mati, sedangkan orang yang memberikan perintah tidak lain dari permaisuri Tong, nenek The Kek Song.

"Apa yang dikatakan Wi Hu ya memang benar. Kita sering memaki-maki dengan kata-kata Neneknya!". Coba bayangkan saja, Kok Seng Ya orangnya gagah dan bijaksana pula, salahnya justru memilih istri yang keliru," katanya.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Setiap orang di dunia ini boleh memaki nenek The Kek Song, justru harus Sie Ciangkun seorang yang tidak boleh memakinya. Kenapa? Karena pangkat dan kekayaan Sie Ciangkun hari ini diberikan oleh nenek tua itu. Memang ayah, ibu, istri dan anak-anakrnu telah dicelakai olehnya, Tapi kalau dibandingkan dengan kedudukan Pangeran tingkat tiga dan berbagai gelar

panglima perang, rasanya Sie Ciangkun juga tidak terlalu rugi," ujar si anak muda seenaknya.

Wajah Sie Long langsung berubah merah padam.

"Aku juga akan memaki-maki nenekmu!" gerutunya dalam hati, Dia berusaha menahan hawa amarah, diangkatnya cawan arak dan diminumnya sekaligus, Tapi karena nafasnya tersengal-sengal menahan kemarahan, dia malah tersedak dan akhirnya batuk-batuk.

Siau Po berkata dalam hati.

"Kalau melihat tampangmu, pasti kau sedang memaki nenekku sekarang ini. Tapi siapa ayahku saja aku tidak pernah tahu, apalagi nenekku, Kalau kau memaki nenekku sembarangan, pasti kau akan memaki orang yang salah, Mungkin kau juga ingin menjadi ayahku? Wah, lebih gawat lagi! Dengan demikian nenekku adalah ibumu, Kalau kau memaki nenekku artinya kau memaki ibumu sendiri pusing deh!"

Dengan membawa pikiran demikian Siau Po menatap Sie Long sambil tersenyum simpul.

Di meja itu juga duduk dua orang Perwira Angkatan Laut bermarga Lu. Dia khawatir bisa timbul pertengkaran apabila sindir-menyindir ini dibiarkan terus, Maka dia berkata:

"Wi Hu ya, Sie Ciangkun berhasil menguasai Taiwan kali ini, benar-benar mengandalkan keberaniannya mempertaruhkan jiwa, Setelah menerima tugas dari Sri Baginda, Sie Ciangkun segera memerintahkan bawahannya untuk mempersiapkan enam ratus kapal perang dengan disertai enam laksa prajurit.

Mereka berbondong-bondong berangkat. Di atas lautan mereka malah sempat terhalang badai, Setelah berlayar sebelas hari mereka baru tiba di wilayah Peng Hu. Pada hari keenam belas mereka baru berhadapan dengan pasukannya Liu Kok Han. peperangan saat itu benar-benar dahsyat, langit gelap tertutup asap meriam, sampai-sampai kita sulit membedakan siang atau malam hari, Sie Ciangkun sendiri sampai mengenakan jubah berwarna...."

Siau Po melihat Lim Heng Cu dan Ang Cao menundukkan kepalanya, Wajah mereka menunjukkan kemarahan. Dia tahu kedua orang ini pasti terlibat dalam peperangan itu dan tentu saja Sie Long yang meraih kemenangan. Siau Po tidak sudi mendengarkan cerita Perwira Lu yang membanggakan Sie Long, maka dia segera menukas.

"Sie Ciangkun, tempo hari ketika Kok Seng Ya berhasil menduduki negara Taiwan, apakah kalian juga memulai penyerangan dari wilayah Peng Hu?"

"Betul," sahut Sie Long.

"Ketika itu kau masih menjadi bawahan Kok Seng Ya, bagaimana cara kalian bisa masuk ke wilayah Peng Hu?" tanya Siau Po pula.

"Setan-setan berambut merah itu tidak menugaskan prajuritnya menjaga wilayah Peng Hu," sahut Sie Long.

"Pada tahun itu, Kok Seng Ya memimpin pasukannya menyerbu ke sebelah timur pulau, dengar-dengar saudara Lim juga ikut ambil bagian dalam penyerbuan menghalau pengikut setan berambut merah itu, bagaimana kejadian yang sebenarnya? Dapatkah

Saudara Lim menceritakannya agar aku dapat mengetahuinya?" tanya Siau Po pada Lim Heng Cu.

Dalam hati Lim Heng Cu.

"Kejadian itu toh sudah pernah kuceritakan dulu, mengapa kau meminta aku mengulanginya kembali? Oh, tentunya kau tidak ingin mendengar cerita busuk tentang Sie Ciangkun yang menguasai Taiwan, maka ingin aku menceritakan kisah kepahlawanan Kok Seng Ya dan Tan Kun su pada jaman itu, Padahal aku tidak boleh menceritakan banyak-banyak tentang diriku sendiri, Sekali hati Sie Long memendam kebencian, lain kali aku pasti menemui berbagai kesulitan sebaiknya aku mengangkat-angkat orang ini saja."

Dengan membawa pikiran demikian, dia menjawab.

"Sie Ciangkun sudah dua kali menyerbu Taiwan, jasanya sungguh besar. Pada waktu itu Kok Seng Ya pernah mengumpulkan para panglimanya untuk merundingkan hal itu, sebagian besar panglimanya mengajukan saran untuk membatalkan keinginan itu. Pertama karena kedudukan Taiwan yang strategis sebagai benteng pertahanan dan sulit digempur. Kedua karena udara di sekitar perairan pulau itu yang kurang menguntungkan karena sering terjadi angin topan dan hujan badai, Apalagi persenjataan Setan Berambut Merah yang sangat hebat Mereka mempunyai meriam dan senapan yang lengkap, Urusan ini benar-benar berbahaya, tapi Sie Ciangkun dan Tan Kun su berdualah yang menyatakan persetujuan. Akhirnya mereka benar-benar berhasil menduduki negara Taiwan."

Mendengar keterangan Lim Heng Cu, wajah Sie Long langsung menunjukkan kebanggaan.

"Hal itu terjadi pada tahun Eng Liok ke Lima belas bulan dua...."

Sie Long segera menukas kata-kata Lim Heng Cu.

"Perwira Lim, penanggalan yang digunakan Dinasti Beng tidak boleh kau gunakan lagi. Hal itu terjadi pada tahun delapan belas Kaisar Sun Ti."

"Betul, betul," sahut Lim Heng Cu cepat "Pada bulan dua tahun itu, Kok Seng Ya memindahkan pasukannya ke kota Kim Bun. Pada bulan tiga tanggal satu seluruh pasukannya sudah berkumpul di tepi pantai, Tanggal sepuluh bulan yang sama mereka sudah mengepung pulau Taiwan dari segala penjuru.

Kebetulan saat itu cuaca di daerah itu sangat buruk, para prajurit yang tidak mempunyai pengalaman di laut merasa takut untuk berlayar Kok Seng Ya dan Tan Kun su membawa sebagian pasukan ke kota kecil terdekat untuk menunggu kesempatan baik.

Sampai tanggal dua puluh tiga bulan itu, cuaca baru kembali cerah. Pasukan Kok Seng Ya segera mengembangkan layar dan menjalankan kapal. Pada tanggal dua puluh empat sorenya mereka baru tiba di Peng Hu.

Namun baru saja tiba tidak beberapa lama, badai kembali melanda. Selama beberapa hari kapal tidak bisa berangkat Peng Hu merupakan pulau tandus, tidak ada makanan apa-apa yang dapat diperoleh, maka pasukan Kok Seng Ya terpaksa menangsang perut dengan ubi bakar.

Sampai tanggal tiga puluh badai masih belum reda juga. Tan Kun su dan Kok Seng Ya sepakat bahwa

mereka tidak bisa menunda waktu lagi, Padahal perasaan para prajurit masih dicekam kecemasan.

Pada kentungan pertama tengah malam itu, Tan Kun su menembakkan meriam sebanyak tiga kali, Beramai-ramai mereka memukul tambur Tan Kun su berseru dengan suara lantang: "Demi kesetiaan terhadap negara, badai topan pun kita terjang!"

Para prajurit jadi bersemangat mendengar teriakan panglimanya, mereka membesarkan hati dan ikut berseru: "Demi kesetiaan terhadap negara, badai topan pun kita terjang!" Begitu lantangnya suara seruan mereka sehingga bisa menutupi suara petir dan gelombang badai yang bergejolak di lautan."

Siau Po menoleh kepada Sie Long.

"Tentunya pada saat itu Sie Ciangkun juga ikut menyerukan kata-kata itu, bukan?" tanyanya.

"Waktu itu hamba ditugaskan menjaga pintu perbatasan Sia Bun, jadi tidak ikut menyerbu ke Taiwan," sahut Sie Long.

"Rupanya begitu, sayang sekali, sayang sekali!" kata Siau Po.

"Ketika Kok Seng Ya sampai ke Peng Hu, yang ditemuinya hanya badai dan angin topan, Lain halnya dengan Sie Ciangkun, ketika beliau membawa pasukannya sampai ke Peng Hu, hal itu barulah menggetarkan hati, Yang menyambut kedatangannya justru pasukan besarnya Liu Kok Han. Belum apa-apa mereka sudah menembakkan meriam sampai puluhan kali. Belum lagi panah api dan senjata lain-lainnya yang..." kata Wakil Panglima Lu.

Siau Po tidak membiarkan orang itu menyelesaikan kata-katanya, dia tertawa lebar.

"Wakil panglima Lu, tampaknya nyalimu tidak berbeda dengan nyaliku," tukasnya.

"Tidak berani. Hamba mana mungkin menyamai Wi Hu ya?" sahut orang She Lu itu.

"Tidak bisa menyamai aku?" tanya Siau Po untuk menegaskan.

"Tentu saja tidak," sahut Wakil panglima Lu. "Aneh sekali, Selama ini aku mengira, bahwa diriku ini orang yang paling penakut di dunia ini, Ya, aku menyangka nyaliku kecil sekali, tidak disangka-sangka hari ini ada orang yang mengaku bahwa nyalinya lebih kecil dari nyaliku, padahal nyaliku sendiri sudah seperti nyali tikus, Rupanya kau malah lebih kecil daripada tikus! Ha ha ha ha!"

<http://kangzusi.com>

Lu Hu Ciang (Wakil Panglima Lu) berubah merah. Dia tidak berani mengatakan apa-apa lagi.

Siau Po kembali mengajukan pertanyaan kepada Lim Heng Cu.

"Apa yang terjadi setelah Kok Seng Ya memimpin pasukan mengarungi lautan?"

"Kapal-kapat perang itu terombang-ambing di atas lautan selama dua kentungan lebih, Sampai kentungan ketiga tiba-tiba hujan dan badai berhenti Sesaat kemudian angin pun berhembus dengan normal. Para prajurit berseru kegirangan. Suara mereka lebih dahsyat dari geledek yang menggelegar sebelumnya.

Mereka mengatakan bahwa niat mereka mendapat restu dari Thian Yang Kuasa, dan dalam peperangan kali ini mereka pasti mendapat kemenangan.

Pada tanggal satu pagi kapal perang mereka sampai di luar perbatasan Lu Ji Bun, Beramai-ramai mereka menggunakan galah untuk menjungkit bagian kepala kapal agar dapat melalui gundukan pasir di daerah itu, Siapa sangka pasirnya tinggi dan air di tempat itu dangkal, sehingga kapal tidak dapat melaluinya, Kok Seng Ya sudah mulai panik. Dia segera mengambil tiga batang hio lalu bersembahyang kepada Thian Yang Kuasa agar membuka jalan bagi mereka.

Baru saja ketiga batang hio itu ditancapkan pada anjungan kapal, tiba-tiba gelombang besar menghantam kapal mereka sehingga terjungkit ke atas sehingga terhempas melalui gundukan pasir tersebut Di atas daratan, Setan-Setan Berambut Merah telah menunggu kedatangan mereka. Meriam-meriam langsung ditembakkan Pihak lawan sudah membangun dua buah benteng pertahanan Yang satu dinamakan Je Lan Tik dan satunya lagi Po Lo Ming Se...."

Siau Po tertawa.

"Setan-Setan Berambut Merah itu lucu juga, untuk benteng saja memilih nama-nama yang aneh," katanya.

Lim Heng Cu tersenyum mendengar kata-katanya.

"Pada saat itu Kok Seng Ya menggunakan alat teropong, beliau melihat di daerah pesisir sudah berbaris pasukan lawan yang jumlahnya tidak terkira, Kok Seng Ya khawatir pihak lawan akan mendatangkan bala bantuan di tengah-tengah pertempuran maka dia memerintahkan seorang panglimanya untuk memimpin

seribu prajurit dan mengambil jalan memutar untuk menghadang musuh dari belakang.

Dengan demikian, apabila mereka kewalahan menghadapi pasukan Kok Seng Ya, mereka tidak bisa melarikan diri untuk memanggil bala bantuan pertempuran pun berlangsung dengan seru, Hamba dan beberapa rekan lainnya ditugaskan menembakkan meriam apabila mendapatkan kesempatan bagus.

Hamba tahu bahwa kapal paling besar yang dikurung di tengah-tengah pasti merupakan kapal pimpinan Setan Berambut Merah itu. Berkali-kali hamba menembakkan meriam ke arah kapal tersebut, namun selalu tidak ada hasilnya, Hamba menjadi kesal. Akhirnya Kok Seng Ya menganjurkan agar kami menembakkan beberapa meriam sekaligus.

Saran itu hamba terima, Beberapa anak buah segera menjejerkan meriam-meriam dan bersiap-siap. Hamba memberikan aba-aba dengan hitungan Tepat pada hitungan ketiga, sepuluh meriam ditembakkan dalam waktu yang bersamaan Tidak terkatakan dahsyatnya suara dentuman meriam-meriam itu.

Kapal terbesar yang memuat pimpinan lawan pun hancur seketika, Tanpa banyak kesulitan lagi kami berhasil membuat pihak lawan terkocar-kacir." (Catatan : The Seng Kong masuk Taiwan dari wilayah Peng Hu, yakni yang sekarang disebut Tai Nan, Para tentara Holland pada masa itu juga bercokol di daerah tersebut.)

Siau Po menuangkan secawan arak, lalu dengan kedua tangan disodorkannya kepada Lim Heng Cu. "Lim toako, tembakan yang bagus, biar aku menghormatimu dengan secawan arak," katanya.

Lim Heng Cu berdiri untuk menerima arak yang disodorkan Siau Po kepadanya, Setelah mengucapkan terima kasih, dia meneguknya sekaligus.

"Ketika kami berhasil meraih kemenangan, penduduk Tionghoa setempat bersorak kegirangan Mereka mengelu-elukan bahwa bintang penolong telah dikirimkan oleh Thian Yang Kuasa. Bahkan banyak yang menangis saking terharunya, Wi Hu ya, ayah dari Kok Seng Ya mereka merupakan nelayan-nelayan yang hidupnya di pesisir pantai perbatasan Taiwan.

Kemudian terjadi bencana alam sehingga orang tua itu membawa seluruh keluarganya mengungsi ke Tionghoa, Dengan demikian, belakangan hari secara bergantian Taiwan diduduki oleh Bangsa Holland dan Spanyol.

Setan Holland menduduki bagian selatan, sedangkan setan Spanyol menguasai bagian utara, Akhirnya kedua setan itu berselisih dan pecahlah peperangan Bangsa Spanyol yang kalah, Taiwan pun dikuasai secara penuh oleh Bangsa Holland (Belanda).

Bangsa kita yang masih berdiam di atas pulau mendapat siksaan dari setan Holland, Yang berani melawan pasti dibunuh, pada saat itu, ada seorang saudara yang tadinya merupakan pengikut ayah Kok Seng Ya, namanya Kwe Huai It.

Dia adalah seorang laki-laki sejati. Meskipun keadaan saat itu sedang genting, dia tetap tidak mau meninggalkan pulau tersebut. Dia menyaksikan bangsa kita diperlakukan secara sadis, Diam-diam dia mengumpulkan penduduk setempat yang sehati dengannya.

Mereka mengadakan perundingan dan akhirnya tercapai kesepakatan bahwa mereka akan melakukan penyerbuan ke benteng Setan-Setan Berambut Merah agar pulau mereka tidak dikuasai penjajah lagi.

Keputusan telah ditetapkan sayangnya di antara mereka ada seorang pengkhianat, Namanya Po Cai, dialah yang melaporkan rencana ini kepada pihak Bangsa Holland..."

Siau Po menggebrak meja keras-keras.

"Neneknya! Urusan bangsa Cina justru sering dirusak oleh pengkhianat negaranya sendiri!" maki anak muda itu.

"Memang betul Begitu melihat Po Cai melarikan diri, Kwe Huai It toako segera menduga ada yang tidak beres, maka saat itu juga rencana dirubah, Saudara Kwek segera menyuruh bawahannya untuk mengumpulkan para penduduk dan melakukan penyerbuan saat itu juga.

Dapat dibayangkan kekacauan yang terjadi saat itu, persiapan apa pun belum ada. Senjata yang dimiliki bangsa Holland hebatnya bukan main, sedangkan persenjataan Bangsa Tionghoa kita hanya golok, anak panah dan paling banter beberapa pistol curian, perang yang tidak seimbang pun pecah, Selama lima belas hari penduduk setempat masih dapat bertahan tetapi akhirnya kisah kepahlawanan Saudara Kwe Huai It itu terpaksa berakhir ketika sebuah tembakan tepat mengenainya, bahkan tubuhnya hancur tidak berbentuk oleh ledakan meriam yang menyusul..."

"Aduh, celaka!" teriak Siau Po.

"Begitu Saudara Kwe mati, para penduduk yang lainnya seperti ular yang kehilangan kepala, Bangsa

Tionghoa terpukul mundur sampai keluar perbatasan Di tepi telaga Tai hu pertempuran masih berlangsung selama tujuh hari tujuh malam Bangsa Tionghoa yang gugur di samping telaga itu diperkirakan ada empat ribu orang lebih, sedangkan perempuan yang tidak ikut campur dalam urusan peperangan ini juga dibunuh berikut anaknya yang masih kecil-kecil, jumlah mereka tidak kurang dari lima ratus orang. semuanya mati penasaran.

Gadis yang rupawan dipaksa menjadi gundik bagi Setan-setan Holland, sedangkan laki-laki yang tertangkap dihukum mati dengan sadis...."

Siau Po gusar sekali mendengar cerita itu.

"Setan-Setan Berambut Merah ternyata sadis sekali! Tindakan mereka lebih kejam daripada apa yang pernah dilakukan kerajaan Ceng pada bangsa kami di Yang-ciu dulu!"

"Peristiwa berdarah itu terjadi pada tahun ke enam Kaisar Eng Liok, bulan delapan...."

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 88

Kata-kata Lim Heng Cu diputus oleh Ang Cao.

"Tahun ke enam Eng Liok berarti tahun ke tujuh... delapan... eh, sembilan dari Kaisar Sun Ti."

"Apa iya? Sejak pembunuhan besar-besaran itu, penduduk Tionghoa di Taiwan tidak bisa akur kembali dengan para Setan Berambut Merah, Karena urusan yang kecil saja, para Setan Berambut Merah tidak segan-

segar membunuh orang Tionghoa setempat itulah sebabnya ketika melihat datangnya pasukan Kok Seng Ya, penduduk setempat kegirangan setengah mati dan berseru bahwa Bintang Penyelamat mereka telah tiba.

Tua muda, laki-laki maupun perempuan langsung mengadukan penderitaan mereka kepada kami pada malam harinya, setelah benteng pertahanan yang pertama berhasil kami jebolkan. Setan-setan Berambut Merah yang ada di benteng pertahanan satunya menjadi marah.

Mereka menangkap penduduk di sekitarnya dan terjadilah pembantaian besar-besaran. Sekitar lima ratus penduduk Tionghoa menjadi korban.

Keesokan harinya, Tan Kunsu yang mendengar berita itu menjadi berang. Dikumpulkannya para prajuritnya lalu diberi petunjuk tentang tindakan apa yang harus diambil untuk melaksanakan penyerangan ke benteng pertahanan Bangsa Holland yang satunya.

Tan Kun su adalah panglima yang sudah berpengalaman, sedangkan bawahannya selalu menghormati orang ini. Di bawah pimpinan Tan Kun su, siang hari itu juga mereka menyerbu ke benteng pertahanan yang satu lagi.

Hamba mendapat tugas memimpin pasukan kedua, yakni prajurit gelombang kedua yang menggantikan kedudukan prajurit gelombang pertama yang mulai kelelahan. Dalam waktu dua hari dua malam, kami kembali berhasil menjebolkan benteng pertahanan lawan."

"Semua ini berkat jasa Lim toako pula," kata Siau Po. .

"Semua itu merupakan siasat yang cerdik dari Tan Kun su, hamba tidak mendirikan jasa apa-apa," sahut Lim Heng Cu. "Setelah benteng pertahanan berhasil dijebol, Kok Seng Ya tidak mau kepalang tanggung bekerja. Ribuan prajurit di bawah pimpinannya terus menggempur sisa Setan-Setan Berambut Merah yang masih ada.

Perang yang pecah saat itu dahsyat sekali, prajurit kami juga banyak yang gugur dalam medan perang, Para Setan Berambut Merah merasa pasukan mereka tidak sanggup lagi menahan kegencaran serbuan prajurit Kok Seng Ya, mereka berlari ke pantai dan berniat melarikan diri dengan kapal.

Pada saat itu kapal-kapal kami juga berlabuh di tempat yang tidak seberapa jauh, Kok Seng Ya membidikkan panah api sebagai isyarat kepada para prajuritnya yang ada di atas kapal.

Mereka segera paham apa yang diperintahkan oleh Kok Seng Ya. Mereka membiarkan Para Setan Berambut Merah itu kabur di atas kapal. Setelah yakin semuanya naik kapal, prajurit Kok Seng Ya segera menembakkan meriam ke arah kapal tersebut.

Dalam sekejap mata beberapa kapal yang berisi para penjajah itu hancur berantakan. Darah dan daging manusia berserakan di permukaan laut, air laut pun langsung berubah menjadi merah warnanya, Sungguh suatu pemandangan yang mengerikan!"

"Wah! Hebat, hebat!" seru Siau Po sambil mengacungkan jempolnya, Lalu dia memalingkan wajahnya kepada Sie Long. "Sayangnya Sie Ciangkun saat itu sedang bertugas di Sia Bun. seandainya waktu itu Sie Ciangkun ikut ambil bagian dan membunuh

beberapa ekor Setan Berambut Merah saja, sudah cukup pantas disebut sebagai pahlawan bangsa," katanya pula.

Sie Long berdiam diri tanpa tahu apa yang harus diucapkan.

Siau Po bertanya pula kepada Ang Cao, "Ang toako, di mana kau pada saat itu?"

"Saat itu hamba di bawah pimpinan Liu Kok Han, Liu Ciangkun Kami menyerang daerah utara, Meskipun kebanyakan Para Setan Berambut Merah itu di selatan, namun jumlah mereka di utara juga cukup banyak, lagipula persenjataan mereka lebih lengkap.

Ketika kapal kami sudah dekat dengan kapal musuh, para prajurit kami sudah mulai menembakkan senapan dan meledakkan meriam. Tapi pihak lawan menggunakan sejenis perisai anti peluru, Sampai berpuluh kali kami melepaskan tembakan, namun tidak ada satu pun yang mengenai sasaran.

Hampir saja kami merasa putus asa. Yang memimpin pasukan terdepan saat itu Lim Cin Cia, Lim Ciangkun. Dia melihat situasinya tidak menguntungkan bagi pihak kita, Anak buahnya sudah banyak yang mati tertembak, sedangkan dari pihak lawan belum satu pun korban yang jatuh.

Akhirnya Lim Ciangkun menjadi nekad, Dia melompat ke kapal musuh dengan membawa sebuah granat di tangan, Begitu berhasil mencapai kapal lawan, ditariknya ujung granat dan seluruh kapal itu pun meledak bersama dirinya.

Para Setan Berambut Merah yang ada di kapal lainnya menjadi panik melihat pasukan bangsa kami yang berani mati. Dalam waktu sekejap, dua kapal perang musuh

sudah berhasil kami kuasai, Malam harinya kami mendapat berita bahwa pihak Tan Kun su juga sudah mendapat kemenangan.

Bahkan ketika perang usai, Kok Seng Ya memerintahkan seorang tabib untuk memeriksa keadaan Tan Kun su, dari tubuh Panglima perang itu berhasil dikeluarkan tujuh butir peluru," sahut Ang cao menjelaskan.

"Eh, guruku tidak mati di bawah tembakan pistol Setan Berambut Merah, akhirnya malah mati oleh tusukan pedang si budak The Kek Song yang neneknya jahat! Sie Ciangkun, Lam Cu Han Tai Tiong Hu (Pria yang merupakan laki-laki sejati) seharusnya membela negara membasmi orang asing yang ingin menjajah negaranya, itu baru namanya hebat! Kalau orang Tionghoa membunuh orang Tionghoa juga, biar pun yang dibunuh jumlahnya tidak terhitung lagi, tetap saja tidak pantas disebut laki-laki sejati, iya kan?"

Sie Long mendengus satu kali tetap tidak memberikan jawaban.

"Para Setan Berambut Merah sudah mengalami beberapa kali kekalahan. Mereka memerintahkan anak-anak buahnya untuk menelusup ke tempat kami untuk membakar gudang ransum, namun setiap kali tindakan mereka tertangkap basah oleh Tan Kun su,

Akhirnya mereka menjadi kelabakan. Tindakan mereka selanjutnya adalah mengutus seorang panglima perang untuk menyeberangi lautan secara diam-diam dan meminta bantuan dari Bangsa Ceng.

Mereka menemui gubernur setempat yang bernama Li Sian Tay. Ternyata Li Tayjin ini orangnya lucu juga, Dia

membalas surat komandan Setan Berambut Merah dan menyuruh mereka memimpin pasukannya memasuki wilayah Hokkian.

Tujuannya untuk menghancurkan prajurit Kok Seng Ya yang ada di Kim Bun dan Sia Bun Tentara kerajaan Ceng sendiri akan menggempur langsung Pulau Taiwan, Li Tayjin ini tidak tahu, bahwa seluruh benteng pertahanan Setan-Setan Berambut Merah telah dikuasai Kok Seng Ya. jangan kata menyerbu ke Hokkian, untuk meloloskan diri saja belum tentu ada kemampuan," kata Lim Heng Cu.

"Ucapan Setan-Setan Berambut Merah itu ibarat kentut busuk, sampai akhirnya mereka tidak menyerang ke Kim Bun dan Sia Bun bukan? Apa yang pernah diucapkan oleh Kerajaan Ceng kita yang besar barulah masuk hitungan, Akhirnya tentara kerajaan kita benar-benar menyerbu ke Taiwan kan? walaupun kejadiannya sudah terlambat tiga puluh tahunan, tapi toh tidak apa-apa.

Ketika Sie Ciangkun melakukan penyerangan ke Taiwan, entah ada atau tidak Setan Berambut Merah yang membantu penyerangan dari dalam?" tanya Siau Po pula.

Sie Long tidak dapat menahan diri lagi, Dia langsung berdiri dan berkata dengan nada marah.

"Wi Hu ya, kita sama-sama orang yang makan gaji, majikan kita sama-sama pemerintah Kerajaan Ceng yang besar, mengapa kata-kata yang kau ucapkan selalu dingin menusuk dan menyindir perasaan saudaramu ini?"

Siau Po menunjukkan mimik heran.

"Aih! Kok aneh, kapan aku menggunakan kata-kata untuk menyindirmu? Sie Ciangkun tidak bekerja sama dengan bangsa asing, rasanya masih belum terlambat Sekarang kedudukan Sie Ciangkun sudah tinggi sekali, prajurit yang dibawahinya pasti besar sekali jumlahnya.

Bila Sie Ciangkun menghubungi Setan Holland, Setan Spanyol, Setan Portugis, Setan Losat sekalipun, tentunya mereka senang dapat bekerja sama denganmu!"

Hati Sie Long tercekot mendengarnya.

"Celaka! Kalau dia sembarangan mengoceh di depan Sri Baginda bahwa kemenangan yang aku peroleh kali ini merupakan kerja sama dengan bangsa asing, sama saja aku menyerahkan selebar nyawa ini ke tangannya!" pikirnya dalam hati.

Membawa pikiran demikian, dia mengingat kembali amarah dan kata-katanya yang tidak sopan barusan Hatinya menyesal sekali. Cepat-cepat dia mengembangkan seulas senyuman sambil berkata:

"Saudaramu ini sudah kebanyakan minum, jadi emosi, Harap Wi Hu ya tidak menyimpan persoalan ini dalam hati."

Ketika Sie Long berdiri dengan mata mendelik, sebetulnya Siau Po agak takut juga. Melihat orang itu kemudian tersenyum dan memohon maaf darinya, anak muda yang cerdas itu segera paham bahwa Sie Long sendiri juga masih gentar terhadapnya, Karena itu dia segera tertawa.

"Kalau Sie Ciangkun memang punya niat untuk mengangkat diri sendiri sebagai raja di Taiwan, sebaiknya bunuh dulu aku agar mulut ini bungkam,

jangan sampai aku melaporkannya kepada Sri Baginda, Tapi kalau hanya bermaksud menunjukkan wibawa dengan main gertak, meskipun nyali siaute kecil sekali, tapi rasanya tidak perlu takut juga."

Wajah Sie Long berubah pucat pasi. Dia segera berdiri lalu menjura dalam-dalam.

"Orang yang bijaksana tentu tidak akan mempersoalkan urusan manusia yang rendah, Hamba telah bersikap kasar sehingga tidak keberatan apabila menerima hukuman, Namun, hamba sama sekali tidak berniat mengangkat diri sendiri menjadi raja di Tai-wan atau pun bermaksud bekerja sama dengan bangsa asing, bahkan hal ini tidak pernah terlintas dalam benak hamba. Yang terutama bagi hamba hanyalah berbakti kepada Sri Baginda dan setia kepada negara," katanya dengan nada rendah diri.

Siau Po tertawa. "Silahkan duduk, silahkan duduk! Kita lihat saja perkembangannya nanti," katanya, Dia memalingkan kepalanya kepada Lim Heng Cu dan bertanya pula.

"Saudara Lim, kisahmu tadi lebih bagus dari tukang cerita, Setelah Kok Seng Ya melakukan perang berdarah di Taiwan, dan Setan Berambut Merah lari terbirit-birit, lalu bagaimana?"

"Kabar tentang masuknya Kok Seng Ya ke Taiwan telah menyebar ke mana-mana. Oey Bu, Oey Tayjin segera mengajukan saran kepada pihak Kerajaan, dia mengemukakan lima cara yang efektif untuk menguasai daerah-daerah yang telah diduduki Kok Seng Ya," sahut Lim Heng Cu.

"Siapa Oey Bu?" tanya Siau Po.

Lim Heng Cu melirik sekilas kepada Sie Long, lalu terbatuk-batuk beberapa kali, Dia tidak berani memberikan jawaban langsung.

"Oey Bu ini tadinya bawahan Kok Seng Ya juga. Dia ahli strategi perang dan menjabat sebagai pelatih para prajurit. Akhirnya dia membelot kepada pemerintahan Ceng. Nasibnya baik sehingga kurang dari setahun dia sudah dianugerahi gelar Hai Tin Kong tingkat satu (Pangeran Strategi Lautan tingkat satu)," Sie Long yang menjawab pertanyaannya.

"Huh, rupanya seorang pengkhianat." Kalimat yang terakhir tidak diucapkannya, Siau Po baru teringat bahwa dia bisa menimbulkan perselisihan lagi. Tampak wajah Sie Long memerah, Dalam hati orang itu berkata:

"Kalau memaki diriku sebagai pengkhianat, aku rasa kau sendiri juga setali tiga uang, orang Boan Ciu gadungan!"

"Jurus Menepuk Pantat Kuda yang bagaimana yang dikerahkan oleh Oey Bu ini sehingga dalam waktu singkat dia sudah dianugerahi gelar Pangeran Tingkat Satu? Wah, ilmunya boleh juga! Caranya itu harus kita dengar baik-baik agar kelak bisa kita tiru sedikit-sedikit!" kata Siau Po.

"Oey Bu ini tadinya mendapat tugas untuk menjaga daerah Hai Tin, tapi dia malah mempersembahkan daerah itu kepada pihak kerajaan, Siapa saja anak buahnya yang tidak menurut pasti dibunuhnya, Padahal waktu itu pihak kerajaan sudah tidak berdaya menghadapi Kok Seng Ya, dia menganggap orang ini semakin mengembangkan sayapnya dari hari ke hari.

Tahu-tahu datang seorang panglima yang berkedudukan tinggi membelot kepadanya dan sekaligus mempersembahkan daerah yang dikuasainya, bukankah suatu kebetulan jadinya? Pihak Kerajaan senang sekali, itulah sebabnya datang-datang Oey Bu sudah diberikan kedudukan yang tinggi," sahut Lim Heng Cu.

"Oh, rupanya begitu, Saran apa saja yang dikemukakan pada pihak kerajaan?"

Lim Heng Cu menarik nafas dalam-dalam baru menyahut.

"Rakyat yang menderita karena ulah Oey Tayjin ini benar-benar tidak terhitung lagi, Lima cara yang dikemukakannya adalah, pertama, mengungsikan penduduk yang hidup di sekitar perairan ke daerah pedalaman serta dijaga ketat, dengan demikian mereka tidak bisa mengadakan kontak dengan Kim Bun, Sia Bun atau pun Taiwan,

Kedua, perahu-perahu milik penduduk harus dibakar musnah agar tidak ada yang melarikan diri Mulai saat itu, satu potong papan pun tidak boleh terlihat ada yang mengapung di permukaan laut.

Ketiga membunuh ayah Kok Seng Ya. Ke empat, menggali makam leluhur Kok Seng Ya agar Hong Sui (Peruntungannya) jadi kacau.

Kelima, mengumpulkan sisa anak buah Kok Seng Ya yang sudah menyatakan takluk dan mengungsikan mereka ke beberapa tempat terpencil sehingga tidak menimbulkan penyakit di kemudian hari."

"Eeh, saran yang dikemukakan budak ini ternyata benar-benar sadis!" kata Siau Po.

"Memang, ketika Kaisar Sun Ti baru mengundurkan diri sehingga Sri Baginda sekarang yang menggantikannya, sedangkan usia Sri Baginda masih kecil sekali, segala urusan pemerintahan ditangani oleh Go Pay.

Begitu mendengar kelima cara yang disebutkan oleh Oey Bu, Go Pay segera berpendapat bahwa itulah ide yang paling cemerlang. Dia segera menurunkan perintah bahwa tiga puluh li di sekitar Kiang Su, Si Kiang, Hokkian dan Kuang Tong (Kan-ton) tidak boleh ada yang menghuni.

Perahu-perahu dari wilayah Liau Tong sampai ke ujung perbatasan harus dibakar musnah, Pada waktu itu, entah berapa banyak penduduk di sekitar perairan yang kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian."

Sie Long menggelengkan kepalanya, "Ide yang dikemukakan oleh Oey Bu itu memang keterlaluan sekali, Sampai belakangan ini, yakni setelah Wi Hu ya berhasil menaklukkan Go Pay, peraturan di perairan itu baru dicabut.

Tapi sudah berapa ribu penduduk yang menahan penderitaan berkepanjangan itu, Malah pada saat larangan itu disiarkan, tidak boleh ada seorang penduduk pun yang membicarakannya, Yang ketahuan langsung digiring kepada Go Pay dan dipenggal kepalanya sebagai hukuman.

Banyak rakyat yang menderita kelaparan sehingga diam-diam mereka pergi ke tepi laut untuk menangkap ikan. Yang ketahuan juga dihukum mati. Ayah Kok Seng Ya juga dibunuh pada saat yang sama.

Go Pay khusus memerintahkan seorang perwira kepercayaannya yakni Su Na Hay agar membawa pasukannya untuk menggali makam leluhur Kok Seng Ya."

"Go Pay menyebut dirinya sebagai seorang Pejuang sejati, tapi kelakuannya benar-benar tidak menunjang apa yang dikatakannya, Kalau memang gagah, mengapa dia tidak mengajak Kok Seng Ya berduel satu lawan satu?

Dengan mengungsinya seluruh penduduk di sekitar perairan agar tidak bisa mengadakan kontak, sama saja dia menunjukkan bahwa dia takut kepada Kok Seng Ya. Hong Siang mencintai rakyatnya, maka apabila saran Oey Bu ini sempat sampai ke tangan Kaisar Kong Hi, pasti dia sendiri yang akan dipenggal kepalanya," kata Siau Po.

"Memang betul, sayangnya Oey Bu ini matinya terlalu cepat, Hitung-hitung memang peruntungannya cukup bagus," sahut Sie Long,

"Berita kematian The Thay Suai (Ayahanda Kok Seng Ya) dengan cepat menyebar ke Taiwan, Kala Seng Ya tahu hal ini akan menimbulkan kegemaran di hati para prajuritnya.

Dia mengatakan bahwa semua itu hanya desas-desus belaka, jangan percaya. Tapi menurut pengawal pribadinya, tengah malam Kok Seng Ya sering terlihat menangis dengan sedih, Kok Seng Ya juga mengatakan kepada Tan Kun su dan beberapa panglima lainnya bahwa rencana yang diajukan oleh Oey Bu ini benar-benar lihai.

Untung saja Taiwan telah dikuasai oleh pihak mereka, kalau tidak, para prajurit di Kim Bun dan Sia Bun yang jumlahnya laksana orang itu tentu tidak bisa menginjakkan kakinya lagi di wilayah itu.

Pada saat itu, kami juga sudah cukup lama melakukan pengepungan Para Setan Berambut Merah pernah beberapa kali mencoba menerobos keluar, tapi tidak berhasil.

Kok Seng Ya kemudian menurunkan perintah bahwa sebelum pergantian tahun, daerah yang masih ditempati para Setan Berambut Merah sudah harus kita kuasai," kata Lim Heng Cu kemudian memalingkan kepalanya kepada Ang Cao dan bertanya "Penyerangan dilakukan pada bulan sebelas tanggal dua puluh dua, bukan?"

"Betul," sahut Ang Cao, "Ketika pasukan yang kupimpin menembakkan meriam dengan gencar. Aku ingat bahwa saat itu hujan deras dan angin kencang sekali, tapi kami tidak peduli. Dalam sekejap saja, pintu serta tembok benteng pertahanan sudah berhasil kami jebol.

Demikian pula tembok perbatasan sebelah barat dan timur kota, Para Setan Berambut Merah menerjang ke luar untuk melakukan perlawanan namun setelah rekan-rekannya mati sebanyak ratusan orang, mereka terpaksa mundur kembali.

Kemudian mereka mengibarkan bendera putih sebagai tanda menyerah. Waktu itu Bangsa Tionghoa yang di Taiwan sudah terlalu marah, mereka ingin membalas dendam atas penderitaan mereka selama ini.

Mereka meminta agar semua Setan Berambut Merah itu dibunuh saja, Tapi Kok Seng Ya menjelaskan kepada

para penduduk bahwa musuh yang sudah menyerah tidak boleh dibunuh lagi, itu sudah merupakan peraturan dalam politik di dunia.

Kok Seng Ya mengijinkan sisa Setan Berambut Merah itu untuk naik ke atas kapal yang telah disediakan tapi sebelumnya pemimpin mereka harus menanda tangani surat pernyataan menyerah.

Para Setan Berambut Merah itu pun meninggalkan Taiwan dan kabarnya mereka melarikan diri ke Batavia, Setan-Setan Berambut Merah itu menjajah Taiwan sejak Dinasti Beng, tahun Thian Pit ke empat.

Jadi jumlah keseluruhannya adalah tiga puluh delapan tahun, Sampai tahun ke lima belas kaisar Eng Liok, yang... berarti tahun Kaisar Sun Ti dari dinasti Ceng yang ke delapan belas, Taiwan baru bersatu kembali dengan Tiongkok."

"Kok Seng Ya sudah menerangkan bahwa Setan-Setan Berambut Merah itu sudah menyerahkan diri, jadi mereka tidak boleh dibunuh. Tapi para penduduk di Taiwan tentu saja merasa tidak puas lalu beramai-ramai mereka meludah kepada Setan-Setan Berambut Merah itu.

Bahkan ada yang melemparkan batu. Anak-anak kecil malah menggubah lagu yang jenaka untuk mengejek mereka, Para Setan Berambut Merah itu lari kocar-kacir sambil menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

Tidak ada satu pun yang berani melontarkan kata-kata untuk membalas perbuatan para penduduk, Begitu mereka sudah naik ke atas kapal, pemimpin mereka menaikkan bendera mereka ke atas satu kali kemudian baru menurunkannya kembali.

Setelah itu mereka juga menembakkan meriam sebanyak tiga kali sebagai tanda penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Kok Seng Ya karena mereka dilepaskan tanpa ada seorang pun yang dibunuh," kata Lim Heng Cu melanjutkan ceritanya.

"Bagus!" seru Siau Po. "Kita orang-orang Tionghoa memang patut merasa bangga, Meriam-meriam yang dimiliki Setan-Setan Berambut Merah itu benar-benar dahsyat, namun kita bisa merebut kembali Pulau Taiwan dari tangan mereka sesungguhnya bukan urusan yang mudah. Ya, memang tidak mudah!"

"Benteng yang pertama diganti namanya oleh Kok Seng Ya menjadi kota An Peng Cen. sedangkan benteng yang kedua diganti namanya menjadi Jin Thian Fu. Untuk selama-lamanya menjadi dua tempat yang terpenting di Taiwan," kata Ang Cao.

Tiba-tiba Wakil Panglima Lu menukas.

"Ketika Sie Ciangkun merebut kembali Pulau Taiwan, jalan yang ditempuhnya juga mengikuti jejak Kok Seng Ya, yaitu masuk melalui Lu Ji bun ke...."

Wi Siau Po mengibaskan tangannya untuk memotong ucapan orang itu, lalu dia bersin sekeras-kerasnya dan berkata:

"Cerita tentang Bangsa Tionghoa yang membuat para Setan Berambut Merah lari terbirit-birit baru seru didengar, kalau Bangsa Tionghoa menggempur Bangsa Tionghoa juga, ceritanya toh bolak-balik sama juga, Sie Ciangkun, arak yang kita teguk sudah cukup banyak, Kita sudah saja perjamuan ini."

Sie Long segera berdiri.

"Baik, Terima kasih atas undangan Wi Hu ya, hamba mohon diri," sahutnya.

Siau Po kembali ke kamar. Dia menceritakan bagaimana dia selalu memutuskan pembicaraan Sie Long karena dia tidak sudi mendengar orang itu membanggakan diri sendiri yang berhasil merebut kembali pulau Taiwan.

Keenam istrinya tertawa geli mendengar penuturannya, hanya A Ko seorang yang berdiam diri dengan wajah murung.

Rupanya dia tengah membayangkan apabila tempo hari dia terkena rayuan The Kek Song lalu ikut orang itu menikah di Taiwan, tentu hari ini dia juga digiring ke Pe King. Negara hancur, suami ditahan, penderitaan itu benar-benar menyiksa.

Tempo hari, ketika The Kek Song menggunakan perahu kecil meninggalkan Pulau Tong Sip to. A Ko sudah tidak memperdulikannya lagi, apalagi sekarang mendengar dia kehilangan kekuasaannya, dia sama sekali tidak merasa iba.

Kalau membayangkan kembali masa-masa dulu, kok dia bisa tertarik pada kegagahan dan ketampanan pemuda itu? Padahal dia sudah tahu kalau orang itu tidak bisa diandalkan.

Untuk beberapa lama dalam hidupnya, ternyata matanya pernah buta, Dia pernah jatuh hati benar-benar pada The Kek Song, sekarang dia merasa malu sendiri kalau teringat kembali.

"Hongte koko juga terlalu baik hati. The Kek Song kan sudah menyerah, mengapa tidak dihukum mati? Malah dianugerahi pangkat segala! Tingkatannya justru lebih

tinggi dari Siau Po. Benar-benar bikin orang jengkel!" teriak Tuan Putri seperti biasanya.

Siau Po menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Kok Seng Ya merupakan seorang pahlawan sejati yang berjiwa besar pula, justru karena memandang wajah Kok Seng Ya, Sri Baginda menganugerahkan pangkat tersebut kepada si budak Kek Song. Kalau mengandalkan kebisaan si budak busuk itu sendiri, paling-paling pantas dianugerahi pangkat Perwira Ulat Bulu," katanya.

Pada keesokan harinya, Siau Po sengaja hanya mengundang Lim Heng Cu dan Ang Cao berdua, Dia menanyakan lagi pengalaman Sie Long menyerbu ke Pulau Taiwan.

Rupanya prajurit kerajaan Ceng dan prajurit Taiwan sempat bertempur mati-matian di wilayah Peng Hu selama beberapa hari, Hari pertama pasukan Sie Long mengalami kekalahan. Belakangan datang bantuan berupa pasukan Angkatan Laut pihak Kerajaan dan dalam sekali mereka bertempur, kapal-kapal Taiwan berhasil dikuasai Prajuritnya yang mati mencapai laksana orang, sebagian kapal perang musuh berhasil dihancurkan atau dibakar.

Kerugian pihak Taiwan cukup besar, Mereka kehilangan kapal sebanyak tiga ratusan, Liu Kok Han segera memimpin pasukannya yang kalah perang kembali ke Taiwan.

Sie Long segera memimpin pasukan Angkatan Lautnya untuk menyerbu ke Taiwan, Pada saat itu air di daerah Lu Ji Bun sedang surut, dengan demikian kapal

mereka tidak bisa lewat, dan mereka terombang-ambing di lautan selama dua belas hari.

Ketika mereka mulai panik, tiba-tiba air bah melanda sehingga menerjang kapal-kapal kerajaan, Dengan demikian pula kapal-kapal itu berhasil melalui gundukan batu dan pasir yang menjadi kendalanya. Para penduduk Taiwan yang mengetahui hal itu semuanya merasa terkejut dan mereka berkata:

"Tempo hari ketika Kok Seng Ya bermaksud merebut kembali Taiwan dari Setan-Setan Berambut Merah, kapal-kapal beliau pun mengalami kesulitan untuk melalui gundukan tanah serta pasir di Lu Ji Bun.

Tidak disangka-sangka datang gelombang besar sehingga mereka berhasil melaluinya. sekarang kejadian yang sama terulang kembali. Ternyata ini sudah merupakan takdir yang Kuasa, percuma rasanya kalau kita tetap bertempur, sebab yang hancur pasti kita sendiri."

The Kek Song yang mendengar pasukan Angkatan Laut pihak kerajaan sudah berhasil menerobos Lu Ji Bun, langsung saja ketakutan setengah mati. Dia sendiri tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan Pang Ci Hoan menasehatinya agar menyerah saja.

Tanpa berpikir panjang lagi dia segera menyetujui usul gurunya itu, Tapi dia juga khawatir Sie Long akan membalas dendam kepadanya dengan menghancurkan keturunan Kok Seng Ya. itulah sebabnya Liu Kok Han menulis sepucuk surat kepada Sie Long dengan menyatakan bahwa mereka bersedia menyerah tapi keamanan anak cucu Kok Seng Ya harus dijamin.

Apabila tidak, seluruh rakyat Taiwan bersedia bertempur terus meskipun sampai orang terakhir Sie Long segera menyetujuinya. Dia menjamin bahwa dirinya tidak akan mengingat kembali hutang lama.

Apabila hal itu sampai terjadi, biarlah dia disambar petir dan putus keturunan Akhirnya dengan adanya sumpah berat dari Sie Long, The Kek Song, Pang Ci Hoan, Liu Kok Hian beserta ratusan prajurit Taiwan lainnya pun menyatakan takluk serta dibawa pulang ke Kotaraja.

Keturunan langsung dari mantan Kaisar Dinasti Beng yakni Cu Sut Kui bunuh diri saking kecewanya, Lima orang istri-istrinya mengikuti jejaknya, Dengan demikian keturunan Dinasti Beng pun putus sampai di situ.

Dalam hati Siau Po berpikir

"Keturunan langsung dari mantan Kaisar Dinasti Beng ini memilih jalan bunuh diri karena tahu tidak mungkin kerajaannya dapat bangkit kembali. Tapi begitu-begitu masih ada lima orang istrinya yang menemani kematiannya, seandainya suatu hari aku Wi Siau Po terpaksa bunuh diri, entah berapa di antara ke tujuh istriku ini yang sudi menemaniku? Song Ji tidak perlu diragukan lagi kesetiannya, Kalau Kian Leng kongcu tidak usah diharap, sisanya yang lima orang mungkin harus lempar dadu untuk menentukan mati hidup mereka. Apabila Pui le yang kebagian melempar dadu, dia pasti main gila, agar aku yang sudah mati saat itu menjadi tumbal baginya,"

Lim Heng Cu melanjutkan kisahnya kembali, Dia mengatakan bahwa Sie Long ternyata orang yang menepati janji, Dia memang tidak mempersulit keturunan Kok Seng Ya, bahkan dia sendiri mendatangi Kuil Seng

Peng Ong Bio untuk bersembahyang, Di sana dia menangis dengan sedih.

"Dia menulis sebuah puisi yang isinya dalam sekali, Kata-katanya pun bagus, Puisi itu dipersembahkan kepada Kok Seng Ya," kata Ang Cao yang langsung membacakan puisi itu agar didengar oleh Siau Po.

Tapi dasar bocah itu tidak pernah bersekolah, kata-kata biasa saja kadang-kadang sulit dimengerti olehnya, Apalagi puisi yang mengandung arti mendalam, Dia sampai termangu-mangu mendengar Ang Cao menirukan isi puisi itu.

"Apa sih yang diocehkannya?" tanya Siau Po pada Lim Heng Cu.

"Yang dimaksudkan dengan "Lu Tiong Ciong Su" adalah Go Cu Sai. Dulu Go Cu Sai ini berhasil menghancurkan negara Chu. Setelah itu dia menggali kembali kuburan Chu Peng Ong dan mencambuk jenazah raja itu sebanyak tiga ratus kali. Maksudnya untuk membalas dendam atas kematian ayah dan kakaknya yang dibunuh oleh raja tersebut. Sie Long mengatakan bahwa bagaimana pun busuknya hati sendiri, dia tidak mungkin melakukan hal yang demikian sadis."

Siau Po tertawa dingin mendengarnya.

"Huh! Memangnya dia berani? Biarpun Kok Seng Ya sudah meninggal, dia masih ketakutan setengah mati, Dia sudah menghancurkan seluruh kehidupan keturunan Kok Seng Ya. Jangan-jangan arwah Kok Seng Ya akan mendatangnya dan membuat hidupnya dihantui ketakutan itulah sebabnya dia cepat-cepat mengunjungi makam Kok Seng Ya serta pura-pura bersikap jantan

Padahal dalam hati dia pasti memohon pengampunan Orang ini licik sekali, kalian jangan sampai kena dikelabui olehnya."

Lim Heng Cu dan Ang Cao segera mengiakan.

"Cerita tentang Go Cu Sai pernah kulihat dalam pertunjukan sandiwara, Ada bagian di mana dia menghadapi cobaan berat sekali sehingga dalam semalaman saja rambutnya berubah putih semua, bukan?" kata Siau Po pula.

"Betul, ingatan Hu ya ternyata baik sekali," sahut Ang Cao.

Siau Po sudah lama sekali tidak mendengar cerita, Karena itu dia segera menanyakan sejarah kehidupan Go Cu Sai. Kebetulan Ang Cao juga pernah mengikuti ujian untuk menjadi Siu Cai (Pelajar), meskipun akhirnya gagal tapi setidaknya perutnya pernah terisi tinta sehingga cerita sejarah-sejarah yang terkenal masih diingatnya dengan baik. Dia menjawab semua pertanyaan Siau Po sehingga pemuda itu semakin bersemangat mendengarkannya.

"Selama di pulau ini aku merasa iseng sekali. Untung ada saudara berdua yang berkunjung ke sini dan menceritakan kisah-kisah yang menarik ini. sebaiknya kalian berdua tinggal beberapa hari lagi, jangan tergesa-gesa pulang ke Kotaraja," kata Siau Po.

"Kami berdua merupakan prajurit Taiwan yang telah menyerahkan diri, Tadi malam pembicaraan kami telah membuat kesal hati Sie Ciangkun, Apabila orang itu berniat mencelakai kami, mudahnya tentu seperti menginjak semut di tanah. Apabila dia menambahkan sedikit fitnah di hadapan Sri Baginda, kemungkinan

malah kepala kami akan dipenggal dulu dan benar tidaknya baru diselidiki belakangan. Andaikan kepala sudah dipenggal dan kasusnya tidak diselidiki lagi, rasanya juga tidak ada orang yang akan menanyakannya, Wi Tayjin, mohon kau bicarakan kepada Sie Ciangkun, kalau bisa kami berdua tinggalkan di sini saja untuk melayani Wi Tayjin," kata Lim Heng Cu.

Siau Po justru senang sekali mendengarnya, "Ang toako, bagaimana menurut pendapatmu?" tanyanya.

"Tadi malam hamba sudah merundingkan hal ini dengan Lim toako, Apabila tidak mendapat pertolongan dari Wi Tayjin, kali ini kemungkinan kami berdua akan mati tanpa kuburan," sahut Ang Cao.

"Apabila kalian berdua mengikuti aku, aku ingin kalian menurut apa kataku," kata Siau Po.

Lim Heng Cu dan Ang Cao segera berdiri dan menjura dalam-dalam.

"Apa pun yang diperintahkan oleh Wi Tayjin, kami akan laksanakan dengan sungguh hati," sahut mereka serentak.

Siau Po semakin senang, Dalam hati dia berpikir.

"Dengan adanya bantuan dari kedua orang ini, tentu tidak sulit bagiku untuk kabur dari tempat setan ini,"

Ketika mengutus Perwira tua dan lima ratus orang prajuritnya, Kaisar Kong Hi sudah berpesan wanti-wanti agar jangan membiarkan Siau Po atau pun keluarganya meninggalkan pulau Tong Sip to biar satu langkah pun.

Padahal Perwira tua itu bukan jenis orang yang otaknya encer. Kebisaannya pun tidak seberapa, tapi

terhadap firman Kaisar, biar kepalanya dipenggal tujuh belas kali mereka juga tidak berani melanggarnya.

Kong Hi memerintahkan dia untuk menjaga Siau Po dengan ketat, maka dia pun memperhatikan pemuda itu ke mana pun dia pergi siang dan malam, Sebetulnya, kalau Siau Po berniat membunuh perwira tua itu, mudahnya seperti membalikkan telapak tangan saja.

Namun, biarpun dia membunuh habis lima ratus prajurit yang menjaga di pulau itu, tetap saja dia tidak bisa melarikan diri tanpa adanya sepotong perahu pun. sedangkan Lim Heng Cu dan Ang Cao merupakan Komandan Angkatan Laut di Taiwan dulu, Mengenai pembuatan perahu tentu sudah dikuasai penuh oleh mereka.

Malam itu, kembali dia mengundang Sie Long, Namun yang hadir bersama orang itu kali ini hanya Lim Heng Cu dan Ang Cao. Hal ini memang sudah diatur oleh Siau Po.

Setelah berbincang-bincang sedikit, Siau Po berkata:

"Sie Ciangkun, sebaiknya kau tinggal di sini satu dua bulan lagi."

"Sebetulnya hamba juga ingin berdekatan dengan Wi Tayjin lebih lama lagi, dengan demikian hamba bisa sering-sering mendengar nasehat Tayjin yang berharga, Tapi Taiwan baru berhasil kita rebut kembali, maka kami tidak bisa meninggalkannya terlalu lama. Mungkin besok kami sudah harus memohon diri dengan Tayjin," sahut Sie Long.

"Barusan kau bilang ingin berdekatan denganku lebih lama agar bisa sering-sering mendapat nasehatku yang berharga, Entah apa yang kau katakan ini benar atau hanya ingin menyenangkan hatiku saja?" tanya Siau Po.

"Tentu saja benar, Hal ini merupakan kata hati hamba yang tulus, Dulu Hamba mengikuti Wi Tayjin, kita sudah pernah memimpin pasukan ke pulau Tong SIp to ini untuk meledakkan Sin Liong to. Tiap hari hamba mendapat pengarahan dari Wi Tayjin, Disamping itu hamba juga diajak bersenda gurau serta main judi dan minum arak, Hari-hari yang kita lalui dulu benar-benar menyenangkan," sahut Sie Long.

Siau Po tertawa.

"Apabila kau bisa merasakan kembali hari-hari seperti itu, apakah kau akan merasa senang?" tanyanya.

"Tentu saja senang, Kelak apabila mendapat tugas berat dari Sri Baginda, hamba akan memohon agar hamba bisa diikuti sertakan dengan pasukan yang dipimpin oleh Wi Tayjin."

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Mudah sekali. Kalau kau ingin menyertaiku, mendengar gurauanku atau bermain judi bersamaku, sebetulnya tidak ada kesulitan sedikit pun. Besok kita bersama-sama berangkat ke Taiwan saja," katanya tenang.

Sie Long terkejut setengah mati, dia sampai melonjak bangun.

"Ini... ini Sri Baginda belum menurunkan firman mengenai hal ini, hamba... tidak berani memutuskannya, Harap Wi Tayjin sudi memaafkan," sahut Pembesar itu gugup, Siau Po tertawa.

"Aku toh tidak bermaksud melakukan apa-apa di Taiwan, cuma mendengar cerita kalian yang seru, Aku jadi penasaran, katanya di Taipei dan di Taiwan sudah

berdiri kota-kota yang indahnyanya tidak kalah dengan Kotaraja, aku jadi ingin melihatnya.

Lagipula, sesampainya di Taiwan, kau bisa sering-sering mendengar nasehatku yang berharga bukan? Kata-kata ini kau sendiri yang keluarkan Aku justru melihat bahwa kau orangnya cukup baik, sedangkan dulu kau sudah pernah ikut denganku.

Kita toh majikan dan bawahan lama, maka hubungan kita mana bisa disamakan dengan orang-orang lainnya? itulah sebabnya aku bersusah payah memikirkan jalan agar kita bisa selalu berkumpul bersama.

Aku akan pergi ke Taiwan untuk bermain-main selama satu dua bulan, setelah itu aku akan kembali lagi ke sini, Kalau kau tidak bilang kepada siapa-siapa dan aku juga diam saja, tidak akan ada seorang manusia atau seekor setan pun yang tahu, terlebih-lebih lagi Sri Baginda."

Sikap Sie Long jadi serba salah, kembali dia menjura dalam-dalam.

"Wi Tayjin, urusan ini benar-benar sulit Tayjin menurunkan perintah, seharusnya hamba menurut. Namun seandainya Sri Baginda menuntut kelak, hamba benar-benar tidak berani mempertanggung-jawabkannya, Apabila hamba tidak memberikan laporan terlebih dahulu, berarti hamba melakukan kesalahan yang besar sekali, maka hamba benar-benar tidak berani melakukannya."

Siau Po tertawa.

"Silahkan duduk, silahkan duduk, Kalau kau tidak mau juga tidak apa-apa. Tidak perlu kita bicarakan lagi hal ini," katanya.

Sie Long seperti terlepas dari beban yang berat. Berkali-kali dia mengenakan baru duduk kembali di kursinya.

Kembali Siau Po mengembangkan seulas senyuman.

"Bicara soal membohongi atasan, entah sudah berapa banyak aku melakukannya terhadap Sri Baginda. Tapi Raja kita memang bijaksana dan besar jiwanya, Setelah mengetahui kebohonganku, beliau pun cuma memakimaki beberapa kata lalu berbuat seakan tidak pernah terjadi apa-apa," katanya.

"Betul, betul, Semua orang mengatakan bahwa Sri Baginda sangat memperhatikan Wi Tayjin, jarang sekali hal demikian terjadi, Malah sejak jaman dulu belum pernah hamba mendengar ada orang biasa yang hubungannya bisa begitu dekat dengan seorang Kaisar, sedangkan hamba hanya seorang pejabat kecil yang tipis jodohnya, mana berani hamba berharap akan mendapat rejeki seperti Wi Tayjin?" sahut Sie Long.

Siau Po tersenyum.

"Kata-kata Sie Ciangkun seakan menunjukkan bahwa nyalimu kecil sekali, padahal aku tahu bahwa kau seorang pemberani. Aku dengar kau mengunjungi makam Kok Seng Ya setelah berhasil menaklukkan Taiwan. Bahkan kau juga menulis sebuah puisi yang bagus sekali, bukan?"

"Menjawab kepada Wi Tayjin: sebetulnya panggilan seperti Kok Seng Ya tidak boleh dipergunakan lagi, Kok Seng (Marga Negara) yang sekarang tentu sudah tidak sama lagi, Bila kita ingin menyebut The Seng Kong dengan panggilan yang lebih sungkan, maka kita hanya boleh mengatakan "Cian Beng Gi Seng" (Marga

pemberian dari Dinasti Beng yang sebelumnya), Oleh karena itu, dalam puisi tersebut hamba hanya menyebutnya sebagai Gi Heng (Marga pemberian)," sahut Sie Long.

Dia sudah menduga, apabila dia menolak permintaan Siau Po untuk pergi ke Taiwan, anak muda itu pasti mencari kesulitan bagi dirinya atau mencari-cari kesalahannya, Sebetulnya, sebutan "Kok Seng Ya" sudah terlanjur menjadi kebiasaan bagi semua orang, namun The Seng Kong mendapat anugerah marga Cu yang merupakan marga dari kaisar dinasti Beng, bukan marga dari dinasti Ceng sekarang.

Apabila Siau Po segera mencari kesalahannya hanya karena dia menyebut nama tersebut, dia bisa melaporkannya kepada Sri Baginda bahwa Sie Long tidak pernah melupakan dinasti Beng, tentu dia akan celaka, Kemungkinan dia malah akan menghadapi bencana besar. itulah sebabnya sebelum hal ini terjadi dia segera menjelaskannya terlebih dahulu,

Sebetulnya Siau Po tidak berpendidikan sama sekali, Hubungan apa pun dari kata-kata di atas tentu tidak pernah dibayangkannya, justru karena penjelasan Sie Long barusan, dia malah bisa menangkap apa penyakitnya.

"Sie Ciangkun pernah mendapat bimbingan dari Dinasti Beng, maka tidak mengherankan kalau masih mengingat terus Gi Seng (Marga pemberian Kaisar) dari Dinasti sebelumnya, Kalau Sie Ciangkun benar-benar setia terhadap Kerajaan Ceng kita yang besar, seharusnya Sie Ciangkun menyebut The Seng Kong sebagai Huan Seng (Marga Pemberontak), Wi Seng

(Marga Pengkhianat), Fei Seng (Marga Penjahat) atau Kau Seng (Marga anjing)," kata Siau Po.

Sie Long menundukkan kepalanya tanpa mengatakan apa-apa, Meskipun dalam hati dia tidak terlalu memusingkan apa yang dikatakan Siau Po, tapi dia merasa tidak boleh membicarakan hal ini terlalu banyak dengan pemuda itu. Ternyata sebutan Gi Seng yang ditulisnya dalam puisi juga dianggap bahwa dirinya masih terus mengingat dinasti sebelumnya.

"Puisi yang dibuat oleh Sie Ciangkun waktu itu pasti bagus sekali kata-katanya, Bolehkah Sie Ciangkun mengucapkannya kembali agar aku bisa ikut mengetahuinya?" tanya Siau Po.

Sie Long hanya tahu bagaimana memimpin pasukan untuk berperang, mana bisa membuat puisi segala? Puisi yang dipersembahkannya tempo hari didepan makam Kok Seng Ya sebetulnya merupakan karangan seorang Guru besar dalam istana, Dia meminta orang itu menuliskan sebuah puisi yang kata-katanya bagus.

Kebetulan guru besar itu mengajar anak-anak para pembesar tinggi membaca dan menulis. Setiap puisi yang ditulisnya mengandung ketulusan hati yang menyentuh perasaan siapa pun yang membacanya, Sie Long saja sudah sering mendapat pujian saking bagusya puisi itu.

Padahal kebanyakan orang juga tahu bahwa puisi tersebut bukan hasil karyanya sendiri. Saking bangga nya, Sie Long sampai menghafal puisi itu diluar kepala, Dengan demikian orang-orang akan menganggap bahwa dialah yang menulis puisi itu. Tentu saja ini menurut jalan pikirannya sendiri. Karena itu dia segera berkata:

"Hamba akan membacakannya untuk Wi Tayjin, Harap Wi Tayjin jangan menertawakan kebodohan hamba."

Dia langsung berdiri dan membacakan isi puisi tersebut.

Siau Po mendengarkannya, kemudian sambil manggut-manggut dia berkata:

"Puisi yang bagus sekali, benar-benar bagus! Biar kepalaku ini dipenggal sekali pun aku tidak mungkin bisa membuatnya, jangan kata hasil karya sendiri, walaupun orang lain yang membuatnya dan aku tinggal menghapuskannya saja, dalam waktu sepuluh hari mungkin hanya tiga empat patah kata yang bisa kuingat. Ternyata Sie Ciangkun cerdas sekali, Aku sungguh merasa kagum!"

Wajah Sie Long berubah kemerah-merahan.

"Kau toh sudah tahu bukan aku yang menulis puisi itu. Orang lain yang membuatnya dan aku tinggal menghapuskan saja. Tapi kau sengaja menyindirku sedemikian rupa, Kalau begitu aku tidak perlu banyak cakap lagi denganmu" pikirnya dalam hati.

"Di dalam puisi itu ada disebut "Lu Tiong Ciong Su, I So Put Wi, Sie Ciangkun tentu tahu bahwa pendidikanku rendah sekali sehingga tidak memahami kata-kata yang dalam. Entah apa artinya kalimat tersebut?" tanya Siau Po pula.

"Yang dimaksud ialah Go Cu Sai. Ketika itu Go Cu Sai kabur dari negara Chu dan pergi ke negara Go, dia sampai ke tepi sungai serta bertemu dengan seorang nelayan, Nelayan itu menggunakan rakit untuk menyeberangkannya lalu mencari nasi baginya, Go Cui

Sai khawatir prajurit dari negara Chu akan mengejanya, maka dia bersembunyi di antara ilalang yang lebat.

Begitu si nelayan kembali, dia melihat ada orang yang bersembunyi di dalam ilalang, maka dia berteriak: "Orang di dalam ilalang, orang di dalam ilalang, apakah kau si prajurit miskin?",

Kemudian hari Go Cu Sai berbalik memimpin prajurit negara Go untuk menyerang negara Chu. Dia menggali kembali jenazah Chu Peng Ong dan mencambuknya sebanyak tiga ratus kali.

Dengan demikian dia bermaksud membalaskan kematian ayah dan kakaknya, Gi Seng... eh, The Seng Kong juga pernah membunuh seluruh keluarga hamba, penduduk Taiwan khawatir hamba masih merasa sakit hati dan menggali kembali jenazah The Seng Kong lalu menghancurkannya.

Dalam puisi itu hamba menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin hamba lakukan, Arwah The Seng Kong di alam baka boleh merasa tenang dan prajurit serta penduduk Taiwan pun tidak perlu mencemaskannya." sahut Sie Long.

"Rupanya begitu, Sie Ciangkun sedang menyamakan dirinya dengan Go Cu Sai," kata Siau Po.

"Go Cu Say adalah seorang pahlawan besar, seorang pendekar sejati, mana mungkin hamba menyamainya ? Hanya saja seluruh keluarga Go Cu Sai tertimpa bencana. Dia seorang diri melarikan diri, akhirnya memimpin pasukan kembali menyerang negara Chu untuk membalas dendam. Bagian ini mirip dengan apa yang dialami oleh hamba," sahut Sie Long.

Siau Po menganggukkan kepalanya. "Semoga akhir cerita yang dialami oleh Sie Ciangkun berbeda dengan Go Cu Sai, kalau tidak benar-benar runyam urusannya," kata pemuda itu pula.

Sie Long segera teringat bahwa Go Cu Sai telah mendirikan jasa besar bagi negara Go, namun akhirnya dia dibunuh pula oleh Raja negara itu. Tanpa terasa wajahnya berubah hebat, dan tangannya yang menggenggam cawan arak terus bergetar saking takutnya.

Siau Po menggeleng-gelengkan kepalanya, "Kabarnya setelah membangun jasa besar, Go Cu Sai berubah sombong, sikapnya terhadap Raja Go jadi kurang ajar. Sie Ciangkun, kalau kau menyamakan dirimu dengan Go Cu Sai, sebenarnya tidak cocok, Dan puisi yang kau tulis itu tentunya sekarang sudah menyebar sampai ke Kotaraja, pasti Sri Baginda juga sudah mengetahui isinya.

Apabila tidak ada orang yang membantu menjelaskan duduk persoalannya di hadapan Sri Baginda, rasanya... he... he... sih, sayang sekali, jasa besar yang sudah kau dirikan kemungkinan akan tenggelam ke dasar lautan," katanya.

Sie Long cepat-cepat menyahut.

"Perlu Tayjin ketahui, hamba tidak mengatakan bahwa hamba menjadi Go Cu Sai atau menyamakan diri hamba dengan orang itu... Antara kedua hal ini berbeda... annya besar sekali."

"Puisimu itu sudah menyebar kemana-mana. Perihal Sie Ciangkun menyamakan diri sendiri dengan Go Cu

Say juga sudah diketahui oleh semua orang," kata Siau Po pula.

Sie Long langsung berdiri dan dengan suara bergetar dia berkata:

"Sri Baginda sangat cerdas, beliau pun berjiwa besar, Bawahannya yang telah berjasa pasti dilindungi dengan aman. Hamba dapat melayani seorang majikan yang baik, kalau dibandingkan dengan Go Su Cai, peruntungan hamba jauh lebih bagus."

"Apa yang kau katakan memang benar. Apa maksud sesungguhnya yang terkandung dalam hati Go Cu Sai saat itu, tentu saja hamba tidak tahu, Tapi di dalam pertunjukan sandiwara, hamba pernah melihat kisahnya. Ketika Raja Go akan membunuhnya, Go Cu Sai berkata:

"Koreklah mataku dan letakkan di atas pintu gerbang kota, agar kelak aku bisa menyaksikan prajurit lain menyerbu ke Kotaraja dan menghancurkan kekuasaan Raja Go. Kalau tidak salah akhirnya negara Go memang berhasil dihancurkan. Sie Ciangkun Bun Bu Cuan Cai (Ahli silat dan sastra), tentunya paham benar sejarah ini, iya kan?" tanya Siau Po.

Bulu kuduk di tengkuk Sie Long seakan berdiri semua, Sejak mengingat kematian Go Cu Sai setelah berhasil mendirikan jasa besar, hatinya sudah tidak tenang.

Waktu itu dia belum mengingat kata-kata terakhir Go Cu Sai di saat menjelang kematiannya, Dalam puisi yang dibacakannya di hadapan makam Kok Seng Ya, memang dia menyatakan bahwa dirinya tidak akan melakukan apa yang pernah dibuat oleh Go Cu Sai.

Namun setidaknya anggapan orang bahwa dia menyamakan dirinya dengan Go Cu Sai sudah merasuk

dalam kepala, Kata-kata yang digunakannya dalam puisi itu ialah tentang perlakuan Go Cu Sai "Membalas dendam dengan mencambuk jenazah rajanya sebanyak tiga ratus kali", tapi Siau Po justru menghubungkannya dengan "Menyindir negara yang sudah hancur"

Kalau saja ada orang yang membesar besarkan persoalan ini di hadapan Sri Baginda, dosanya bisa tidak dikatakan. Berarti jiwanya terancam bahaya, Apalagi mulut Siau Po yang pandai mengarang yang bukan-bukan, bila orang ini sampai memberi laporan kepada Sri Baginda, meskipun bagaimana bijaksananya raja ini, mungkin dia tidak akan dihukum, namun dirinya otomatis merasa kurang enak sendiri.

Untuk amannya bisa saja dia mengundurkan diri dari jabatannya, Tapi untuk selamanya jangan harap bisa hidup senang lagi. Apalagi kalau Siau Po menambah minyak di atas api dengan mengatakan bahwa dalam pikirannya sudah membayangkan bahwa kelak Raja tidak akan menghargai jasanya dan suatu hari akan membunuhnya, maka dalam hati dia pun mengharap bahwa akan datang prajurit negara lain yang menghancurkan Kerajaan Ceng. Membayangkan kepandaian Siau Po mengadu domba, rasanya batok kepala di atas batang lehernya sulit dipertahankan lagi.

Dalam waktu yang singkat berbagai pemikiran terus maju mundur dalam benaknya, Dia menyesali dirinya sendiri yang pergi menyembahyangi makam The Seng Kong, Terlebih lagi menyuruh si Guru besar dalam istana membuat puisi yang ada kaitannya dengan Go Cu Sai.

Sekarang buntutnya justru digenggam erat oleh si budak setan ini, Untuk beberapa saat dia berdiri termangu-mangu. Tubuhnya gemetar, dia tidak tahu

kata-kata apalagi yang harus dikemukakan untuk berdebat dengan Siau Po.

"Sie Ciangkun, sejak menduduki tahta kerajaan, pertama-tama urusan besar apa yang berhasil beliau tangani?" Tiba-tiba Siau Po bertanya

"Membunuh Pengkhianat Go Pay," sahut Sie Long,

"Betul, Go Pay memang seorang pengkhianat, tapi jasanya terhadap kerajaan cukup besar, Beberapa kali dia memimpin pasukan untuk berperang dan selalu kembali dengan kemenangan. Ketika Sri Baginda pernah berkata: "Seandainya aku membunuh Go Pay, takutnya ada orang yang menganggap aku tidak mengingat jasa bawahannya, Entah burung atau busur apa, hamba tidak begitu mengingatnya lagi."

"Burung mati busurnya disembunyikan," tukas Sie Long. <http://kangzusi.com>

"Betul, Benar bukan? Bahkan kau sendiri juga menyebut Sri Baginda demikian," kata Siau Po.

"Tidak, tidak," sahut Sie Long cepat. "Hamba tidak mengatai Sri Baginda, hanya menjelaskan pepatah yang dimaksudkan."

"Kau menggunakan pepatah untuk mengibaratkan cara Sri Baginda membunuh Go Pay, bukan?" tanya Siau Po pura-pura bodoh.

Sie Long semakin gugup.

Tayjin mengatakan pepatah tentang... entah burung... atau busur... apa, hamba hanya menjawab pertanyaan Tayjin, Sama sekali hamba tidak berani menyindir Sri Baginda," sahutnya cepat.

Kedua bola mata Siau Po memandangnya dengan curiga sehingga Sie Long semakin deg-degan.

Sejak jaman dahulu, apabila ada orang yang membangga-banggakan hasil kerjanya sendiri, Raja pasti benci sekali, Mulut orang itu tidak perlu mengatakan apa-apa, asal tindakannya menunjukkan bahwa dia mempunyai harapan atau cita-cita untuk membanggakan dirinya sendiri, sudah terhitung dosa besar dan kebanyakan mendapat hukuman penggal kepala.

Hati Sie Long sejak tadi memang sudah cemas, maka berusaha menjaga perkataannya, Namun tak disangka Siau Po dengan cerdik memancingnya sehingga dia mengucapkan "Burung mati busurnya disembunyikan".

Begitu ucapan itu keluar, dia baru sadar ada yang tidak beres, Benar saja, Siau Po segera memegang perkataannya bahwa dia menyindir Raja, Apalagi Siau Po tidak seorang diri, ada Lim Heng Cu dan Ang Cao yang bisa dibawa untuk menjadi saksi, Bila dia ingin mengingkar juga rasanya tidak begitu mudah.

"Sie Ciangkun mengatakan "Burungnya dibunuh, busurnya disembunyikan" atau kira-kira begitu, Apa maksudnya menyindir Sri Baginda atau bukan, aku tidak tahu, Tapi di dalam istana banyak guru besar, guru kecil, ahli Sastra dan sebagainya, mengapa kita tidak meminta pendapat mereka saja?

Namun hari-hari yang kulalui bersama Sri Baginda cukup lama, rasanya beliau suka mendengar orang menyebutnya "Niau Seng Hi Tong", bukan "Niau Cing Kou Can" Memang sama-sama ada burungnya, tapi mungkin isi kata-katanya jauh berbeda, Yang satu burung yang jinak, dan satunya lagi pasti burung buas, betul bukan?" kata Siau Po.

Sie Long terkejut juga marah, Dalam hati dia berpikir, "Kalau sudah begini namanya kepalang tanggung, Kau toh bermaksud mencelakakan diriku, maka lebih baik kubunuh dulu kalian bertiga, dengan demikian berarti aku tidak membiarkan akar bencana terus bertumbuh"

Dengan berpikir demikian, sepasang matanya langsung berubah menjadi buas.

Siau Po juga melihat perubahan mimik wajahnya. Hatinya diam-diam terkesiap juga, namun dia memaksakan dirinya untuk tersenyum.

"Ternyata apa yang sudah diucapkan oleh Sie Ciangkun, kuda mati pun sulit menyandaknya, Di depan mata sekarang kau hanya mempunyai dua pilihan, Satu, segera membunuhku serta saudara Lim dan saudara Ang. Setelah itu kau juga harus membunuh semua istri dan anak-anakku.

Terakhir bawa seluruh prajurit yang ada di sini ke Taiwan dan mengangkat diri sendiri sebagai raja, Tapi kau harus pikirkan baik-baik, prajurit yang kau bawa ini merupakan prajurit kerajaan Ceng, belum tentu mereka sudi memberontak bersamamu sedangkan sisa prajurit yang ada di Taiwan kebanyakan juga tidak suka mengikutimu."

Sebetulnya hati Sie Long memang sedang mempertimbangkan kemungkinan ini, tapi segera dibongkar niatnya oleh Siau Po, Amarahnya semakin meluap, namun dia juga menyadari kedudukannya sehingga tidak berani memutuskannya secara terang-terangan.

"Hamba tidak mempunyai niat itu sedikit pun. Tayjin tidak perlu curiga, karena perbuatan demikian hanya

memperbesar kesalahan hamba saja, Tapi entah apa pilihan kedua yang dikemukakan Tayjin, bolehkah hamba mendengarnya agar mengetahui petunjuk Tayjin yang berharga?" tanyanya dengan nada menghormat.

Mendengar nada suaranya yang berubah lembut, hati Siau Po membesar kembali Dia mengangkat sebelah kakinya lalu digoyang-goyangkan seperti lagak tuan besar.

"Pilihan kedua adalah memberikan bantuan kepada siaute dan kedua saudara Lim serta Ang. Tadi ketika menyebut nama Sri Baginda, Sie Ciangkun anda mengucapkan sepatah kata "Niau", Anggap saja Sie Ciangkun mengatakan bahwa Hong Siang ibarat "Niau Seng Hi Tong", itu bagus sekali.

"Kelak apabila bertemu dengan Sri Baginda, aku akan mengatakan bahwa dia mempunyai seorang bawahan yang setia dan menjunjung tinggi rajanya, Bahwa dia juga selalu mengingat budi besar Hong Siang.

"Dan dia mengatakan bahwa Go Cu Sai adalah manusia yang lupa budi. Raja Go telah mengerahkan pasukannya untuk membantu orang itu membalas dendam, dengan demikian seharusnya dia menuruti perintah majikannya walaupun disuruh terjun ke bara api atau menyelam ke dasar laut.

"Mana boleh dia mengeluarkan kata-kata yang membanggakan dirinya sendiri sehingga seakan mengejek rajanya? seandainya waktu itu Sie Ciangkun yang menjadi Go Cu Sai, dapat dijamin kalau negara Go akan jaya selama-lamanya, jangan kata hanya seorang wanita cantik seperti Si She, malah Tung She, Nan She, Pei She, (Si artinya barat, padahal itu merupakan nama seorang wanita cantik di jaman tersebut, namun Siau Po

justru menyebut Tung, Nan Pei yang artinya timur, selatan utara sebagai olok-olok atas diri Sie Long) semuanya akan dikumpulkan oleh Sie Ciangkun untuk dipersembahkan kepada raja Go.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 89

"Yang diingat oleh Go Cu Sai hanya kepentingan dirinya sendiri, sedangkan yang diingat oleh Sie Ciangkun justru kepentingan kerajaan Ceng kita yang besar, Orang yang hatinya baik, pasti mendapat balasan yang baik pula.

Apabila kelak Sri Baginda memberikan anugerah sesuai dengan jasa masing-masing, Sie Ciangkun pasti merupakan orang pertama yang mendapat pangkat tertinggi" kata pemuda itu panjang lebar.

Kata-kata yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Sie Long ini jelas membuat orang itu gembira sekali, Kemarahannya menguap entah ke mana, Cepat-cepat dia berdiri dan menjura kepada Siau Po.

"Seandainya Tayjin sudi mengucapkan kata-kata yang demikian indah di hadapan Sri Baginda, untuk selamanya hamba tidak berani melupakan budi besar Tayjin ini."

Siau Po juga berdiri dan membalas penghormatan Sie Long, lalu berkata sambil tersenyum.

"Ucapan itu toh tidak merugikan diriku, bahkan bisa membawa keberuntungan. Apalagi kalau suasana hatiku

sedang baik, aku malah bisa menambahkan beberapa ucapan yang lebih manis lagi."

Dalam hati Sie Long berpikir.

"Kalau aku tidak mengajakmu ke Taiwan kali ini, mana mungkin suasana hatimu si budak busuk bisa menjadi baik?" Dia duduk kembali di kursinya lalu berkata:

"Taiwan baru saja berhasil kita taklukkan, jelas keadaannya masih kacau balau, Hamba bermaksud mengusulkan kepada Sri Baginda agar mengutus seorang yang berwibawa dan sanggup menyenangkan hati rakyat untuk mengurus rakyat di sana. Orang yang hamba maksudkan tentunya Wi Tayjin adanya, Hamba akan segera kembali ke Kotaraja untuk menyusun kalimat yang baik kemudian menyerahkannya kepada Sri Baginda, Setelah ada persetujuan dari beliau, pasti akan datang firman Sri Baginda yang mengutus Wi Tayjin berangkat ke Taiwan."

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Kau mau pulang dulu ke Kotaraja, lalu menyusun kalimat yang bagus untuk mengajukan usulmu kepada Sri Baginda, menunggu sampai Sri Baginda membaca, mempertimbangkannya lagi dan kalau setuju baru mengirimkan firmannya kemari? Waktu yang dihabiskan untuk pulang pergi serta tetek-bengek lainnya mungkin tidak cukup lima bulan atau setengah tahun.

Takutnya pada waktu itu gosip yang sampai di telinga Sri Baginda kalau tidak ada seribu kata, paling tidaknya ada delapan ratus kata, Urusan seperti ini tidak bisa ditunda biar satu dua hari pun. sebaiknya Sie Ciangkun segera mencari seorang pembesar kepercayaan Sri Baginda untuk menyertaimu ke Taiwan serta

membuktikan bahwa kau tidak bermaksud mengangkat dirimu menjadi raja di sana.

Di luaran ada desas-desus bahwa kau malah sudah memilih gelar yang akan kau pakai setelah menjadi raja kelak. Kalau tidak salah namanya "Tai Beng Taiwan Ceng Hai Ong" (Raja yang menguasai lautan di Taiwan dengan bendera Dinasti Beng). Apa benar?"

Mendengar gelar "Tai Beng Taiwan Ceng Hai Ong", Sie Long terkejut setengah mati. Dalam hati dia berpikir, "Siau Po toh tinggal di atas pulau yang terpencil darimana bisa mendengar desas-desus tentang dirinya? Paling-paling si budak busuk ini yang mengada-ada. Tapi kalau ucapan ini sampai ke Kotaraja, mungkin para pejabat kerajaan pun akan mempercayainya dan dirinya pasti akan mati tanpa kuburan," Karenanya cepat-cepat dia berkata:

"Itu kan kabar burung, Wi Tayjin jangan percaya begitu saja."

"Betul," sahut Siau Po. "Aku kan kenal kau sudah lama, Tentu saja aku tidak mempercayainya. Tapi Sie Ciangkun menyerbu ke Taiwan kali ini, orang yang dibunuh pun pasti banyak sekali. Dengan demikian permusuhan yang ditanam juga tidak sedikit jumlahnya. Entah ada berapa pembesar di istana yang sudi mengorbankan seluruh keluarganya untuk membela Sie Ciangkun?"

Hati Sie Long semakin berdebar-debar, Dia tahu tidak ada pejabat tinggi di istana yang akrab sekali dengannya, Kalau tidak, dulu dia juga tidak terlunta-lunta di Kotaraja sekian lama tanpa ada orang yang memberikan jalan keluar bagi masalahnya.

Satu-satunya orang yang pernah menanam budi dengan mengangkat derajatnya justru pemuda yang ada di depan matanya sekarang ini. Karena itu, dia segera mengertakkan giginya dan berkata:

"Petunjuk berharga yang diberikan Tayjin sudah banyak sekali, untuk itu hamba merasa berterima kasih sekali, Karena waktunya sudah mendesak sekali, hamba memberanikan diri mengajak Tayjin berangkat besok juga agar sesampainya di Taiwan. Tayjin bisa menyelidiki benar tidaknya desas-desus yang tersiar di luaran."

Siau Po gembira sekali mendengarnya, tapi dia beranggapan bahwa Sie Long sendiri yang memohon kepadanya, Maka lebih baik dia mempersulit sedikit dan jangan secara mencolok menyetujui permintaannya.

"Kalau menilik dari persahabatan kita selama ini, sebetulnya tidak menjadi masalah apabila kita berangkat ke Taiwan untuk membersihkan nama baik Sie Ciangkun, Akan tetapi karena aku sudah terlalu lama tinggal di pulau ini, aku khawatir tidak terbiasa lagi naik kapal. Mungkin aku bisa mabuk laut. Lagi-pula aku sudah terbiasa berkumpul dengan anak istri-istriku, rasanya aku berat meninggalkan mereka begitu saja," kata pemuda itu seolah segan-segan.

Dalam hati Sie Long memaki :

"Kau juga sudah pernah berlayar entah berapa ratus kali dan selamanya aku belum pernah kau mabuk maknya punya lautan!"

Meskipun demikian, di luarnya dia tersenyum dan berkata:

"Istri-istri, serta anak-anak Tayjin tentunya harus ikut menyertai, Hamba akan memilih kapal yang paling besar

untuk Tayjin sekeluarga, apalagi bulan-bulan sekarang lautan sedang tenang, tidak akan ada ombak atau badai besar. Harap Tayjin tidak perlu mengkhawatirkan hal ini."

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Kalau begitu terpaksa siaute berusaha mengatasi kesulitan yang akan dihadapi dan ikut dengan Sie Ciangkun," katanya.

Sie Long cepat-cepat mengucapkan terima kasih.

Pada hari kedua, Siau Po mengajak ke tujuh istri, dua putra dan seorang putrinya naik ke atas kapal yang telah disiapkan oleh Sie Long, Perwira Peng yang bertugas menjaganya di pulau itu bermaksud menghalangi kepergian mereka, tapi Sie Long segera meringkusnya, lalu mengikatnya dengan tali pada batang pohon. Dengan demikian mereka segera berangkat meninggalkan pulau Tong Sip tersebut.

Siau Po memandangi pulau terpencil yang telah menjadi tempat tinggalnya selama bertahun-tahun, bibirnya tersenyum.

"Pemilik sudah meninggalkan pulaunya, sekarang namanya tidak boleh Tong Sip to lagi. Kita harus mencari nama yang lebih sesuai baginya."

"Betul," sahut Sie Long. "Kalau menurut pendapat Tayjin, nama apa yang sesuai bagi pulau ini?"

Siau Po merenung sejenak kemudian berkata:

"Firman pertama dari Sri Baginda ada menyebutkan bahwa Tio Bung Ong mempunyai seorang sahabat yang gemar memancing, Han Kong Bu juga mempunyai seorang kawan yakni Cu Yan Ling yang suka memancing. Pokoknya setiap raja yang bijaksana pasti

ada menterinya yang hobby memancing. sedangkan Sri Baginda sendiri juga mengutus aku berdiam di pulau ini untuk memancing, Kalau begitu kita namakan saja "Tiau Hi To" (Pulau memancing Ikan)."

Sie Long bertepuk tangan sambil bersorak.

"Tidak ada nama yang lebih bagus daripada nama yang dipilhkan oleh Tayjin sekarang, pertama sesuai dengan amanat yang diberikan oleh Sri Baginda, kedua menyamakan diri Wi Tayjin dengan Ciang Thai Kong dan Cu Yan Ling yang merupakan Bun Bu Cuan Cai pada jamannya, Betul, mulai sekarang kita harus menyebutnya sebagai Tiau Hi To."

Siau Po tertawa.

"Tapi aku yang bergelar Tong Sip Hou sekarang juga terpaksa mengganti gelarnya sebagai Tiau Hi Hou. Lain kali kalau aku naik pangkat lagi, gelar yang kugunakan berubah pula menjadi entah Tiau Hi apa Tong, Kedengarannya jadi tidak enak."

Sie Long juga ikut tertawa.

"Hi Kong mendapat rejeki, yang lain juga kebagian. Enak kok didengarnya," sahutnya tidak mau kalah.

Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Hong Siang menganugerahi aku gelar Tong Sip Pak, lalu naik lagi menjadi Tong Sip Hou. Kalau dibayangkan kembali memang enak juga kedengarannya, namun beberapa istriku yang merasa kurang puas, Mungkin kelak kalau meminta Hong Siang menggantinya menjadi Tiau Hi Hou, mereka juga akan berubah pikiran."

Diam-diam Sie Long merasa geli.

"Apa sih gelar Tong Sip Pak atau Tong Sip Hou, itukan kelakuan Hong Siang untuk mengambil hatimu. Lagipula sebenarnya gelar itu lebih tepat sebagai ejekan bahwa kau bukanlah apa-apa di matanya, Biar pun diganti dengan Tiau Hi Hou, kedengarannya juga tetap saja enggak enak!"

Seperti biasanya, Sie Long selalu lain di hati, lain di mulut, Terdengar dia berkata:

"Sejak dulu ada sebutan "Hi Ciau Ken Tuk" Coba bayangkan saja, nelayan malah menduduki peringkat pertama, sedangkan orang yang sekolah malah berbaris paling terakhir. Bila Tayjin kelak diganti gelarnya menjadi Tiau Hi Hou (Pangeran Memancing Ikan), berarti tingkatan Tayjin sudah lebih tinggi daripada segala ahli sastra yang ada di istana."

Mengenai apakah pulau memancing ikan itu sama dengan pulau Tiau Hi Tai To yang artinya sama tapi adanya di abad berikutnya, sayangnya dalam buku sejarah tidak ada disebutkan kaitannya, sayangnya tidak ada jejak Siau Po yang dapat ditemukan, meskipun diketahui pada awal pemerintahan Kaisar Kong Hi, pernah ada penduduk yang tinggal cukup lama di pulau tersebut dan bahkan ada jejak para prajuritnya pula.

Tidak sampai satu hari, Siau Po dan keluarganya beserta Sie Long, Lim Heng Cu, Ang Cao dan yang lainnya sudah tiba di Taiwan, Mereka berlabuh di daerah Ang Peng Hu.

Lim Heng Cu dan Ang Cao sebagai juru mudi menunjukkan bagaimana The Seng Kong memasuki wilayah tersebut tempo dulu. Mereka juga menceritakan bagaimana pasukan mereka membuat Setan-setan Berambut Merah terkocar-kacir.

Tentu saja Siau Po senang sekali mendengar cerita itu. Karena Sie Long sudah membawanya ke Taiwan, kata-kata yang diucapkannya juga tidak menusuk hati ataupun menyindir orang itu lagi.

Di markas tentara yang ada di daerah itu, Sie Long mengadakan perjamuan besar-besaran. Ketika mereka sedang bersantap dengan lahap, tiba-tiba terdengar seorang prajurit berseru bahwa ada Firman Kaisar dari Kotaraja.

Sie Long segera keluar menyambut datangnya firman tersebut. Begitu kembali, wajahnya tampak berubah.

"Wi Tayjin, Kaisar mengutus orang untuk memeriksa dan melakukan penjagaan di Taiwan, Celakalah kita kali ini!" katanya.

"Lho, memangnya kenapa?" tanya Siau Po heran.

"Begini, keadaan di Kotaraja sedang kekurangan tenaga, Sri Baginda memutuskan akan mengutus orang untuk melakukan pemeriksaan dan penjagaan di Taiwan, Apabila perinciannya tidak menguntungkan bahwa lebih banyak penduduk setempat yang berpihak kepada kita, maka ada kemungkinan pulau ini akan ditutup, Menjadi wilayah Otoriter.

Penduduk setempat diungsikan ke pedalaman, mereka hanya boleh mencari makan dari hasil kebun dan ladang setempat Dan prajurit yang menjaga di sini juga tidak perlu terlalu banyak, Dalam firmannya Sri Baginda menyatakan bahwa negara sedang mengadakan penghematan besar-besaran untuk menjaga segala kemungkinan. Apabila pulau ini tidak bisa menghasilkan banyak, lebih baik jangan dipergunakan," sahut Sie Long menjelaskan.

Siau Po merenung sejenak, lalu bertanya

"Apakah Sie Ciangkun tahu apa maksud sebenarnya dari para pejabat di Kotaraja? Aku yakin ada orang yang membakar Sri Baginda untuk melakukan hal ini."

Sie Long terkejut setengah mati.

"Apakah benar desas-desus tentang Go Cu Sai telah sampai ke Kotaraja?" Dia malah berbalik tanya dengan suara gemetar.

Siau Po tersenyum.

"Ada pepatah yang mengatakan "Tidak ada asap yang tidak tercium baunya", Ternyata ungkapan ini memang benar, omongan yang baik tetangga belum tentu tahu, sedangkan ocehan yang tidak-tidak dalam jangka waktu sekejap saja bisa menyebar sampai ribuan li jauhnya. Desas-desus tentang Sie Ciangkun yang ingin menggelarkan diri sendiri sebagai "Tai Beng Taiwan Ceng Hai Ong" mungkin saja sudah tersebar sampai ke Kotaraja."

"Lalu, bagaimana sekarang?" tanya Sie Long cemas. "Jumlah penduduk Taiwan lebih dari puluhan laksa orang, Mereka sudah tinggal di sini selama puluhan tahun, tentunya mereka sudah terbiasa, Apabila dalam waktu singkat mereka tiba-tiba diperintahkan mengungsi ke pedalaman, bagaimana mereka harus melewati hari? Kalau kita memaksakan, pasti terjadi perubahan hebat. Lagipula, bila tentara kita meninggalkan pulau ini, pasti Setan-Setan Berambut Merah itu akan datang kembali untuk mengangkatnya. Untuk apa kita bersusah payah merebutnya tempo hari kalau akhirnya dihadiahkan pula kepada para Setan Berambut Merah? Tentunya para penduduk Taiwan pasti merasa semakin tidak puas."

Siau Po merenung sejenak.

"Urusan seberat apa pun, pasti ada jalan ke luarnya, Raja sangat mencintai rakyatnya, Yang penting Sie Ciangkun harus berbicara atas nama rakyat. Kemungkinan akhirnya Sri Baginda justru akan berpihak kepadamu," katanya kemudian.

Hati Sie Long terasa agak lapang mendengar ucapannya.

"Tapi, bagaimana kalau kabar angin yang buruk sudah menyebar sampai ke istana? sedangkan hamba justru mengusulkan untuk mempertahankan Pulau Taiwan ini, kemungkinan Sri Baginda. mempunyai pikiran bahwa hamba benar-benar bermaksud mengkhianatinya."

"Sekarang sebaiknya kau cepat-cepat kembali ke Kotaraja dan menjelaskan semuanya kepada Sri Baginda, Kalau kau sudah sampai di sana, segala desas-desus tentang niatmu mengangkat diri sendiri menjadi raja di Taiwan tentu tidak dipercayai oleh siapa pun," sahut Siau Po.

Sie Long menepuk pahanya keras-keras.

"Betul, betul! petunjuk Tayjin memang selalu tepat. Besok juga hamba akan berangkat". Tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benaknya sehingga dia melanjutkan "Para pejabat yang ada di Taiwan biar dipimpin oleh Tayjin sendiri. Sri Baginda paling percaya pada Tayjin, Asal Tayjin bersedia menduduki jabatan ini, para menteri di istana tidak ada seorang pun yang berani memprotesnya."

Siau Po gembira sekali mendengarnya, Dalam hati dia berpikir bahwa tidak ada salahnya dia menjabat sebagai

pembesar di Taiwan. Karenanya, sembari tersenyum dia berkata:

"Kau toh belum menerima Firman Kaisar, masa seenaknya menyerahkan pasukan dan para pejabat di sini untuk kukepalai, Bagaimana kalau sampai Sri Baginda menyalahkan dirimu untuk masalah ini?"

Mendengar pertanyaannya, hati Sie Long menjadi bimbang kembali.

"Pemuda ini murid Tan Kin Lam, malah anggota perkumpulan Thian Te Hwe pula, Meskipun Sri Baginda sangat menyayanginya, tapi selama beberapa tahun ini dia justru dikurung di atas pulau Tong Sip to tanpa diberi tugas apa-apa. Kalau tiba-tiba dia memimpin sejumlah pasukan perang dan akhirnya dia mengajak sisa-sisa anggota Thian Te Hwe untuk memberontak terhadap kerajaan, aku... akulah orang pertama yang akan dijatuhi hukuman mati..." pikirnya dalam hati.

Sie Long merenung sejenak, akhirnya dia mendapat ide yang bagus,

"Yang penting aku harus membawa seluruh pasukan Angkatan Laut. Tanpa mereka pemuda ini tentu tidak bisa melakukan apa-apa. Kalau dia sampai berani mengajak anggota Thian Te Hwe untuk memberontak juga, aku tinggal memimpin Pasukan Angkatan Laut untuk kembali menyerangnya. Dalam waktu singkat seluruh isi pulau ini akan rata menjadi tanah," pikirnya lagi. Karena sudah mendapat keputusan, dia segera berkata:

"Kalau para prajurit Angkatan Darat diserahkan kepada orang lain, mungkin Sri Baginda akan

menyalahkan hamba, Tapi kalau diserahkan kepada Tayjin, beliau pasti setuju sekali."

Perjamuan makan pun dihentikan saat itu juga, Pada malam yang sama, Sie Long segera memerintahkan sejumlah perwira dan pejabat yang bertugas di Taiwan untuk menemui Siau Po dan menyampaikan bahwa mulai keesokan harinya seluruh pasukan Angkatan Darat maupun urusan politik yang ada di pulau tersebut telah dialihkan kepada pemuda itu.

Dia juga menyuruh seorang Ahli Sastra untuk menuliskan sepucuk surat atas nama Siau Po, yang isinya menyatakan permohonan maaf tentang pengambil-alihan tugas Sie Long tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, tapi dia berjanji untuk setia terhadap negara.

Hal ini dilakukan demi seluruh rakyat Taiwan yang sudah kerasan tinggal di pulau tersebut. Apabila secara tiba-tiba mereka diungsikan ke Pedalaman, Siau Po khawatir akan timbul pertentangan yang akhirnya mengakibatkan jatuh korban lagi.

Setelah masalah ini selesai, ternyata tanpa sadar mereka telah sibuk sepanjang malam. Pada hari itu juga Sie Long sudah mempersiapkan diri untuk naik ke atas kapal.

Tiba-tiba Siau Po bertanya

"Sebetulnya masih ada satu persoalan lagi, entah kau sudah mempersiapkannya belum?"

"Urusan apa yang Tayjin maksudkan?"

"Sumbangan," sahut Siau Po.

"Sumbangan?" Sie Long menjadi bingung mendengarnya.

"Betul. Kali ini kau berhasil merebut Pulau Taiwan, Di dalam istana terdapat banyak Menteri serta pembesar Tinggi, Entah hadiah apa saja yang telah kau berikan kepada mereka?" kata Siau Po.

Sie Long tertegun sejenak, lalu menjawab.

"Tugas ini diberikan langsung oleh Sri Baginda, Hamba beserta pasukan mempertaruhkan nyawa untuk merebut pulau ini, Para menteri dan pembesar tinggal di istana toh tidak mengeluarkan tenaga sedikit pun."

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Lo Sie oh Lo Sie, begitu berhasil kau langsung lupa diri. Penyakitmu terus kumat, Kali ini engkau telah mendirikan jasa besar dengan merebut Pulau Taiwan, Orang-orang pasti mengira kau mendapat rejeki banyak, namun ditelan sendiri, Memangnya para Menteri dan pembesar di istana tidak menjadi silau matanya?"

Sie Long menjadi cemas.

"Tayjin penuh pengertian, apabila Sie Long mengantongi sekeping uang perak saja dari pulau ini, biarlah sekembalinya ke Kotaraja nanti aku mendapat hukuman penggal kepala," katanya cepat.

"Sekarang kau toh sudah menjadi pembesar kerajaan Ceng, tapi orang lain belum tentu sudi menjadi bawahan pemerintah Ceng, apalagi orang Han sendiri. Semakin kau bersikap rendah diri, orang semakin curiga terhadapmu. Mereka tentu menduga bahwa kau telah menghabiskan uang banyak guna menyogok penduduk Taiwan atau prajurit The Seng Kong sehingga kau

berhasil dengan mudah. Aih, kau benar-benar bodoh! Jadi ketika kembali ke Kotaraja kau tidak membawa apa pun?" tanya Siau Po menyelidik.

"Hasil bumi atau hasil tambang Taiwan banyak sekali. Rumput obat, rotan, kayu balok dan sebagainya memang aku ada membawa sedikit," sahut Sie Long.

Siau Po tertawa terbahak-bahak, Pertama-tama wajah Sie Long sampai merah jengah dibuatnya, namun akhirnya dia menjadi sadar. Karena itu dia menjura dalam-dalam kepada Siau Po.

"Terima kasih atas petunjuk Tayjin. Hampir saja hamba tertimpa musibah," katanya.

Siau Po memanggil beberapa orang bawahannya lalu berkata:

"Kepergian Sie Ciangkun adalah untuk memohon kelonggaran hati Sri Baginda demi kita semua, Apabila tugasnya sampai mengalami kegagalan, kemungkinan batok kepala kita sulit dipertahankan. Urusan yang menyangkut jiwa kita bersama ini, masa harus Sie Ciangkun sendiri yang menanggungnya? Saudara-saudara sekalian, cepat kalian mencari derma dari para penduduk!"

Sie Long memang jujur sekali, Sejak menguasai Taiwan, dia belum pernah mengambil uang seperak pun dari rakyat. Begitu tugasnya diambil alih oleh Siau Po, tindakan pertama si pemuda justru meminta sumbangan "Garansi Jiwa" dari para penduduk.

Tadinya para penduduk yang mendengar berita bahwa mereka akan diungsikan ke pedalaman, tidak ada satu pun yang tidak merasa cemas karenanya. Belakangan mereka mendapat kabar bahwa Sie Ciangkun telah

menerima saran dari Wi Hu ya untuk berangkat ke Kotaraja guna membicarakan masalah ini, itulah sebabnya tidak ada seorang pun yang keberatan memberikan sumbangan "Garansi Jiwa" yang diajukan oleh Siau Po.

Mereka malah menyumbang dengan suka hati, Untung saja rakyat Taiwan rata-rata hidup makmur. Dalam waktu setengah hari saja, anak buah Siau Po sudah berhasil mengumpulkan Tiga puluh laksa tail lebih.

Siau Po juga menyuruh para prajurit serta pembesar setempat untuk merogoh kantong sendiri dan mengumpulkan lagi uang sebanyak enam puluh laksa tail lebih sehingga jumlahnya menjadi seratus laksa tail.

Dia pula yang menentukan siapa yang harus mengeluarkan uang lebih banyak dan siapa pula yang mengeluarkan jumlah yang lebih sedikit. Sie Long jadi terharu melihat sikapnya, Sampai kentungan pertama tengah malam, kapalnya baru berangkat.

Keesokan harinya Siau Po mengadakan pertemuan. Hampir seluruh prajurit dan pembesar setempat hadir, Dia berkata kepada mereka.

"Tadi malam Sie Ciangkun sudah berangkat menuju Kotaraja. sebelumnya kami mengadakan kalkulasi, rasanya jumlah uang yang berhasil dikumpulkan masih kurang seratus laksa lebih, saudaramu ini justru mengkhawatirkan nasib para penduduk di sini, akhirnya dengan berat hati aku menyerahkan sejumlah ternak dan perhiasan milik ke tujuh istriku untuk diserahkan kepada Sie Ciangkun guna melengkapi jumlah yang kurang itu. Aih, ternyata menjadi pejabat di Taiwan ini tidak mudah juga, Baru satu hari aku memang ku jabatan, ternyata sudah rugi seratus laksa tail lebih. Padahal

perhiasan dan ternak-ternak itu merupakan harta kami yang terakhir." Tampak Siau Po menarik nafas panjang.

"Tayjin berjiwa besar dan tangannya selalu terbuka untuk menolong yang lemah, Hal ini menunjukkan perhatian Tayjin yang besar terhadap rakyat Taiwan. Namun Tayjin tidak perlu khawatir, penduduk Taiwan sudah diberikan pengertian bahwa enam puluh laksa tail milik para prajurit dan pembesar setempat yang dibawa oleh Sie Ciangkun hanya merupakan pinjaman karena keadaan yang sudah terlalu mendesak. Mereka berjanji akan mengumpulkan uang untuk membayarnya kembali, otomatis jumlah perhiasan istri-istri Tayjin beserta ternak pemeliharaan yang seharga seratus laksa tail lebih itu juga harus diperhitungkan dan para penduduklah yang akan mengembalikannya kelak," sahut seorang pembesar setempat.

Siau Po menganggukkan kepalanya, "Kalian masing-masing juga mengeluarkan uang sampai-sampai kewalahan memenuhi kekurangannya, Urusan ini tentunya aku juga tahu. pembesar yang kedudukannya lebih tinggi harus mengeluarkan laksaan tail, sedangkan yang kedudukannya lebih rendah setidaknya juga harus mengeluarkan ribuan tail. Semua rela berkorban, kalau dipikir-pikir bukan lain demi rakyat juga, Dana ini sudah pasti dikembalikan namun kita yang jadi pembesar setempat juga tidak boleh keterlaluan kita tidak boleh menghitung bunga kepada rakyat jelata, Biarlah kita dirugikan sedikit, asal modalnya bisa kembali, ya sudah, ini yang dinamakan "Mencintai rakyat seperti anak sendiri." katanya.

Para pembesar dan prajurit setempat gembira sekali mendengar kata-katanya. serentak mereka

mengganggu kan kepalanya sambil mengucapkan terima kasih, Mereka merasa bahwa pembesar yang satu ini pandai mengambil hati rakyat. Ternyata dia lebih baik dari pembesar mana pun yang pernah mereka temui.

Beberapa hari kemudian, Siau Po menyuruh anak buahnya untuk mempersiapkan keperluan persembahyangan, Mereka akan bersembahyang ke makam The Seng Kong. Padahal Siau Po hanya ingin melihat bagaimana sebetulnya tokoh yang dulunya disegani orang itu.

Sesampainya di depan makam yang besar itu, Siau Po mendongakkan kepalanya, Dia melihat patung The Seng Kong duduk di akar lebar wajahnya bulat, di atas bibir maupun di dagunya terdapat beberapa lembar bulu halus, kedua telinganya besar, tapi matanya sipit sekali.

Alisnya melengkung, dahinya yang tinggi menunjukkan mimik pengasih dan berwibawa, Namun kelihatannya seperti orang tua biasa saja, tidak terlihat kesan seorang pendekar besar atau pahlawan bangsa pada jamannya.

Dalam pandangan Siau Po malah lebih mirip seorang guru, pemuda itu tampak agak kecewa melihatnya. Dia bertanya kepada seorang prajurit yang menyertainya.

"Apakah tampang Kok Seng Ya memang seperti ini?"

Lim Heng Cu yang kebetulan diajaknya menjawab pertanyaan Siau Po.

"Wajah asli Kok Seng Ya memang begini. Pada dasarnya Kok Seng Ya adalah seorang yang terpelajar. Oleh karena itu, meskipun dia seorang pendekar besar dan pahlawan bangsa, namun tampangnya tetap lembut."

"Oh, rupanya begitu." Dia melihat di kedua sisi patung Kok Seng Ya terdapat lagi dua patung manusia yang bentuknya lebih kecil. Yang kiri perempuan dan yang kanan patung seorang laki-laki, Maka Siau Po bertanya lagi, "Siapa kedua orang ini?"

"Yang perempuan ialah permaisuri Tong. sedangkan yang laki-laki itu Si Ong Ya," sahut Lim Heng Cu.

"Apa itu Si Ong Ya?" tanya Siau Po pula.

"Dialah putera Kok Seng Ya yang kemudian mengambil alih jabatannya."

"Oh! Tentunya dialah The Keng, Kalau diperhatikan memang ada kemiripan dengan si budak busuk The Kek Song. Di mana patung Tan Kun su, guruku?" tanya Siau Po.

"Tidak ada patung Tan Kun su," sahut Lim Heng Cu.

"Permaisuri Tong ini jahatnya bukan main, turunkan saja patungnya! Dan cepat suruh orang membuat patung guruku lalu letakkan di sini agar dapat menemani Kok Seng Ya!" kata Siau Po.

Lim Heng Cu gembira sekali mendengarnya, Dia langsung naik ke atas altar untuk menurunkan patung permaisuri Tong. Siau Po sendiri segera menjatuhkan diri berlutut dan menyembah beberapa kali kepada patung Kok Seng Ya.

"Kok Seng Ya, kau adalah seorang pendekar besar juga pahlawan bangsa, Hari ini aku Wi Siau Po menyembah di hadapanmu karena kau memang pantas menerimanya. Nenek tua ini jahat sekali, kalau setiap hari dia menemanimu, arwahmu pasti merasa marah karenanya, sebab sudah terlalu banyak urusan

keluargamu yang dikacaukan olehnya, sekarang aku membantumu menurunkan patungnya dan menggantikannya dengan patung guruku agar dapat menemanimu," katanya,

Begitu teringat kembali pada gurunya yang mati secara mengenaskan, tanpa terasa air mata Siau Po mengalir dengan deras,

Seluruh rakyat di Taiwan sangat membenci permaisuri Tong, sedangkan Tang Eng Hoa berjiwa luhur, pendidikannya tinggi, ilmu silatnya lihai, namun dia tidak pernah sombong, Apapun yang menyangkut kepentingan rakyat Taiwan selalu didahulukan. penduduk Taiwan menjulukinya sebagai "Cu Kek Liang dari Taiwan"

Ketika Tan Kek Song menjadi pimpinan di Taiwan, tidak ada seorang penduduk pun yang berani mengucapkan sepatah kata yang buruk tentang permaisuri.

Mereka juga tidak berani mengatakan hal yang baik tentang Tan Eng Hoa (Nama asli Tan Kin Lam), sekarang Siau Po menurunkan perintah "Membasmi Tong, mengangkat Tan", rakyat merasa gembira sekali, apalagi mereka mendengar Siau Po menyembah di hadapan patung Kok Seng Ya sambil menangis sedih, rakyat Taiwan merasa terharu sekali.

Meskipun Wi Tayjin ini dianggap agak mata duitan, namun pertama dia merupakan murid Tan Kun su, setidaknya rakyat Taiwan ikut menghargai dan mencintainya. Kedua Sie Long telah membawa pasukan untuk menyerbu ke Taiwan sehingga sisa-sisa pecinta tanah air dari Dinasti Beng menjadi hancur sejak hari itu. itulah sebabnya, meskipun diam-diam di kalangan rakyat

ada ungkapan tentang "Sie yang pengkhianat dan Wi yang serakah"

Namun mereka juga merasa bahwa Wi Tayjin ini orangnya ramah serta lebih mengutamakan kepentingan rakyat, jadi mereka juga berharap agar Wi Tayjin ini akan memimpin di Taiwan untuk selamanya dan paling bagus kalau Sie Long tidak usah kembali lagi.

Tapi harapan tinggal harapan, beberapa bulan kemudian ternyata Sie Long kembali dengan membawa serta pasukan Angkatan Lautnya.

Siau Po menyambutnya di pelabuhan, Tampak Sie Long keluar dari kapal bersama seorang pembesar berpakaian mentereng, tubuhnya tinggi besar. Ketika melompat ke atas papan penyeberangan terdengar pembesar itu berseru.

"Saudara Wi, apa kabar? Kakakmu ini rindu sekali kepadamu!"

Ternyata dia adalah So Ngo Ta. Tentu saja Siau Po jadi gembira sekali, Cepat-cepat dia menghambur ke depan, kemudian keduanya saling berjabatan tangan dan tertawa terbahak-bahak.

Wajah So Ngo Ta tampak berseri-seri.

"Adikku, kabar baik, kabar baik, Sri Baginda mengirim Firman yang menyatakan bahwa kau di mintanya datang ke Kotaraja," katanya.

Gembira dan sedih berkecamuk dalam batin Siau Po. Diam-diam dia berpikir.

"Kalau dari semula aku memang ingin ke Pe King, tentu sekarang aku sudah ada di sana, Si Raja cilik orangnya keras kepala, dia tidak akan menyerah

terhadap kemauannya, Kalau aku tidak berjanji akan membasmi perkumpulan Thian Te Hwe, dia tidak mungkin mau menemuiku,"

Sie Long tertawa terkekeh-kekeh, "Sri Baginda memang berjiwa besar. Benar-benar tidak ada yang bisa menandinginya, Sri Baginda sudah mengabulkan permintaan kita untuk tidak memindahkan rakyat ke daerah pedalaman," katanya ikut memberi keterangan.

Selama beberapa bulan terakhir ini, baik rakyat maupun prajurit di Taiwan terus merasa khawatir, jangan-jangan Kaisar tetap pada pendiriannya ingin mengosongkan pulau Taiwan dan mengungsikan mereka ke daerah pedalaman.

Banyak yang mengatakan bahwa mulut seorang Raja adalah "Emas", apa yang sudah dikatakannya tidak mungkin ditarik kembali. Mendengar kata-kata Sie Long barusan, prajurit maupun rakyat Taiwan yang ikut menyambut kedatangan pembesar itu langsung bersorak gembira, Mereka serentak berseru.

"Ban Sui! Ban Sui! Ban Sui!" (Artinya Semoga panjang Umur bagi sang Raja),

Kabar yang menggembirakan ini sudah menyebar sampai seluruh pelosok dalam waktu yang singkat Di mana-mana terdengar seruan syukur dan terima kasih. Bahkan ada yang mulai memasang petasan serta kembang api seakan sedang merayakan hari bersejarah. Bisingsnya malah melebihi malam tahun baru.

So Ngo Ta membacakan firman Kaisar, isinya menyatakan bahwa Siau Po telah berjasa, ada hadiah yang menantinya di Kotaraja, Dengan kepandaian serta

kecerdasan otaknya, Kaisar Kong Hi menyatakan bahwa dia lebih berguna apabila menetap di Pe King.

Siau Po berlutut serta mengucapkan terima kasih. Kedua orang itu segera masuk ke dalam rumah untuk mengadakan pembicaraan rahasia.

Setelah sampai di ruangan dalam So Ngo Ta berkata:

"Siaute, mukamu kali ini benar-benar terang, Sri Baginda khawatir kau ragu mengambil keputusan, karena itu aku ditugaskan untuk mengiringimu. Tahukah kau tugas apa yang direncanakan Sri Baginda untukmu?"

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Sri Baginda sangat cerdas, apa yang ada dalam benaknya, kita-kita sebagai hambanya mana mungkin bisa menerkannya begitu saja!"

So Ngo Ta mendekatkan bibirnya ke telinga Siau Po seakan takut pembicaraannya terdengar oleh orang lain.

"Menggempur negara Losat," katanya lirih.

Siau Po sempat tertegun sejenak, kemudian melonjak bangun.

"Bagus sekali!" serunya.

"Hong Siang mengatakan bahwa begitu kau mengetahui hal ini, kau pasti kegirangan setengah mati.

Ternyata apa yang dikatakan beliau memang tepat Adikku, sejak jaman pemerintahan Kaisar Sun Ti, negara Losat telah menduduki daerah sekitar sungai Hek Liong Ciang kita. Sikap mereka sangat kejam. sedangkan Kaisar kita yang dahulu serta Sri Baginda sekarang berjiwa lapang, mereka tidak terlalu berhitungan dalam hal ini.

Siapa kira Bangsa Losat ini sudah dikasih hati malah minta ampela, tanah yang mereka kuasai semakin lama semakin luas. Misalnya Liao Tong, Daerah itu sebetulnya milik Bangsa Ceng kami, bagaimana mungkin dikuasai oleh Setan Losat seenaknya saja? Sekarang masalah Go Sam kui dan Pulau Taiwan sudah diselesaikan.

Dunia boleh dibilang sudah tenteram Maka Hong Siang mengambil keputusan untuk merebut kembali daerah yang dikuasai oleh Setan Losat," kata So Ngo Ta menjelaskan.

Selama beberapa tahun belakangan ini Siau Po tinggal di Pulau Tong Sip to yang terpencil, saking isengnya dia sampai main kartu setiap hari. Begitu mendapat kabar ini, hatinya senang sekali sampai mulutnya yang terbuka lebar lupa dirapatkan kembali.

So Ngo Ta berkata pula.

"Demi kepentingan bersama, Hong Siang sudah beberapa kali mengirimkan firmanya ke Negara Losat. Tapi dari awal hingga akhir, pihak sana tidak pernah memberikan jawaban. Kemudian utusan dari Holland menyampaikan kabar, meskipun Negara Losat besar sekali, namun rakyatnya rata-rata bodoh, tidak ada satu pun yang mengerti Bahasa Tionghoa, Seiap kali mendapat firman dari Kaisar, mereka malah kebingungan.

Karena itu mereka memilih untuk tidak memberikan jawaban apa-apa. Namun prajurit Negara Losat yang datang untuk memperluas kekuasaan mereka justru tidak pernah berhenti. Sri Baginda berkata bahwa kita Bangsa Tionghoa adalah bangsa yang berpri-kemanusiaan, jadi kita tidak boleh menyalahkan bangsa yang bodoh.

Pertama-tama yang harus kita lakukan adalah membuat mereka mengerti bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Mudah-mudahan mereka menyadarinya, Namun apabila dengan cara yang lunak mereka masih belum bisa memahami terpaksa kita harus mengambil tindakan kekerasan. Diantara para pembesar di istana, hanya Wi siaute seorang yang mengerti bahasa negara Losat."

Diam-diam Siau Po berpikir.

"Rupanya karena aku mengerti Bahasa Losat, si Raja cilik baru mengalah terhadapku"

So Ngo Ta tersenyum.

"Adik Wi dapat mengerti Bahasa Losat, tentunya hebat sekali, Namun masih ada hal lainnya yang lebih mengagumkan lagi. Dengar-dengar Negara Losat ini diperintah oleh seorang ratu. Kalau tidak salah ratu ini merupakan kenalan lama Adik Wi, bukan?"

Siau Po tertawa terbahak-bahak.

"Tubuh wanita Losat penuh dengan bulu berwarna keemasan. Kalau ditilik dari tampannya, Ratu Sophia ini cukup cantik, sayangnya kalau diraba kulitnya terasa agak kasar."

So Ngo Ta tertawa.

"Sri Baginda justru memilih Adik Wi berangkat ke sana, agar tidak menemui banyak kesulitan. Mungkin sebaiknya Adik Wi meraba kulitnya beberapa kali," katanya.

Siau Po menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Tidak berselera," sahutnya.

"Siapa tahu kalau Adik Wi sudi mengelusnya beberapa kali, kedua negara langsung berbaikan, Jadi kita tidak perlu berperang yang bisa menjatuhkan korban banyak. Bukankah ini sebuah cara yang ajaib untuk merukunkan kedua belah pihak?" kata So Ngo Ta pula.

Siau Po tertawa geli.

"Rupanya Sri Baginda bukan mengutus aku untuk berperang, tapi menyuruh aku mengeluarkan ilmu "Cap Pek Mo Sin Fang" (Ilmu ajaib delapan belas rabaan)! Ha ha ha ha!" Dia langsung bernyanyi, "Raba ya raba, raba sana raba sini, raba rambut Ratu Losat yang berwarna keemasan Wi Siau Po dan So toako sama-sama menikmati!"

Kedua orang itu pun tertawa terbahak-bahak.

Keesokan harinya Siau Po membawa istri-istri dan anak-anaknya berangkat ke Pe King. sebelumnya dia menyuruh beberapa prajurit menggotong ke kapal berbagai intan permata serta uang emas hadiah dari rakyat Taiwan.

Dia juga mengatakan kepada Sie Long, bahwa dia menginginkan Kepala Komandan pasukan di Taiwan yakni Ho Yu, juga Lim Heng Cu, Ang Cao serta lima ratus orang prajurit pilihan untuk menyertainya.

Sie Long tahu keberangkatan Siau Po kali ini karena mendapat tugas berat dari raja, Lagi-pula dia sedang mengambil hati Siau Po agar bicara yang baik-baik tentang dirinya di hadapan raja.

Sudah pasti dia setuju seratus persen dengan permintaan Siau Po, bahkan dia juga menghadiahkan berbagai macam benda yang berharga kepada anak muda itu.

Rakyat Taiwan sudah tahu bahwa Sri Baginda tidak jadi memindahkan mereka ke pedalaman. Dalam hal ini jasa Siau Po lah yang paling besar. Mereka merasa terharu sekali, Menjelang keberangkatan anak muda ini, rakyat yang bermaksud mengantar-kannya sampai berdesakan.

Ketika dia berniat naik ke atas kapal, dua orang tua menghampirinya dan melepaskan sepatu yang dikenakannya sebagai kenang-kenangan. Tradisi ini memang sudah lama terdapat di Pulau Taiwan.

Namun biasanya hanya orang-orang berpangkat tinggi atau pahlawan besar yang mendapat kehormatan tersebut sedangkan Siau Po hanya menjadi pimpinan di pulau tersebut selama beberapa bulan. Boleh dibilang dia merupakan orang pertama dan mungkin juga yang terakhir mendapat kehormatan "Lepas Sepatu untuk Tanda Mata" dalam sejarah Pulau Taiwan dengan jabatan sesingkat itu. upacara penembakan meriam sebagai tanda menghantarkan keberangkatannya pun terus bergema tanpa berhenti.

Tidak sampai satu hari mereka sudah sampai di perbatasan. Setelah turun dari kapal, rombongan Siau Po dan So Ngo Ta meneruskan perjalanan dengan naik kereta kuda yang semuanya sudah dipersiapkan sebelumnya.

Dengan melalui Thian Cing, mereka pun tiba di Kotaraja, Melihat pintu gerbang kota, hati Siau Po seakan berbunga-bunga. Kenangan lama pun melintas dalam benaknya, Begitu masuk kota, dia segera memohon untuk bertemu dengan Raja.

Kaisar Kong Hi berkenan menemuinya di ruang perpustakaan. Siau Po berjalan ke hadapannya, lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah.

Belum lagi dia berdiri, perasaan senang dan terharu berkecamuk dalam batinnya, Tanpa dapat ditahan lagi air matanya mengalir dan dia pun menangis tersedu-sedu.

Melihat kedatangan Siau Po, hati Kong Hi setengah senang, setengah marah, Diam-diam dia berpikir "Anak ini benar-benar tidak tahu aturan, nyatanya dia masih berani menolak firman raja. Kali ini memang ada tugas yang harus dikerjakannya, namun sebaiknya aku bersikap agak keras terhadapnya agar kepalanya tidak semakin besar dan sikapnya menjadi semakin sombong, Sampai saat itu aku bisa kewalahan menghadapinya"

Meskipun hatinya berpikir demikian, tapi melihat Siau Po yang datang-datang langsung menangis keras-keras, Kong Hi mau tidak mau menjadi lunak juga sikapnya.

"Maknya, kenapa bocah ini begitu melihat Locu langsung menangis keras-keras?" serunya pura-pura marah.

"Hamba mengira seumur hidup ini hamba tidak akan bertemu lagi dengan Sri Baginda, Namun hari ini kita dapat bertemu lagi, hamba benar-benar senang sekali," sahut Siau Po tersedu-sedu.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Bangun, bangun! Biar aku lihat kau lebih jelas!" katanya.

Siau Po bangkit wajahnya penuh dengan airmata, namun dia memaksakan diri untuk mengembangkan senyuman yang paling indah.

Kaisar Kong Hi semakin geli melihatnya. Tertawanya pun semakin lebar.

"Maknya! Bocah ini juga sudah jauh lebih tinggi sekarang!" Jiwa kekanak-kanakannya timbul seketika. Dia langsung turun dari undakan tangga lalu berdiri sejajar dengan Siau Po untuk membandingkan siapa yang lebih tinggi di antara mereka berdua.

Siau Po tahu raja itu ingin membandingkan siapa yang tinggi atau siapa yang lebih pendek di antara mereka. Namun Kong Hi adalah seorang raja, sebagai seorang hamba, mana boleh Siau Po melebihinya? Oleh karena itu dia segera menekuk lututnya sedikit agar tampak dia yang lebih pendek.

Kaisar Kong Hi mengangkat tangannya ke atas dan mensejajarkan kepala mereka, ternyata dirinya lebih tinggi kurang lebih satu inci. Sembari tertawa dia berkata:

"Wah, tinggi kita hampir sama!" Dia membalikkan tubuhnya lalu berjalan beberapa langkah, "Siau Kui Cu, berapa putra dan putri yang telah kau hasilkan selama ini?"

"Hambamu tidak berguna, selama ini baru menghasilkan dua orang putra dan seorang putri," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Untuk urusan ini ternyata aku lebih unggul darimu, Aku sudah mempunyai empat orang putra dan tiga orang putri."

"Sri Baginda berjiwa besar, tentu saja lebih hebat dari hambamu ini," sahut Siau Po pula.

Kong Hi tertawa.

"Setelah lewat beberapa tahun ternyata pengetahuanmu masih belum ada kemajuan, Punya anak berapa orang kek apa urusannya dengan berjiwa besar?"

"Dulu Tio Bun Ong mempunyai seratus orang anak. Dengan demikian setiap raja yang baik selalu mempunyai banyak anak," sahut Siau Po tidak mau kalah.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Kaisar Kong Hi sambil tersenyum.

"Sri Baginda mengutus hamba untuk memancing ikan di pulau terpencil. Hubungan kita laksana Tio Bun Ong dan Ciang Tai Kongnya, Urusan Tio Bun Ong tentu saja hamba harus menanyakannya sampai jelas, jangan sampai tidak bisa memberikan jawaban apabila suatu hari Sri Baginda menanyakannya kepada hamba," sahut Siau Po.

Selama beberapa tahun belakangan ini Kaisar Kong Hi selalu sibuk mencari akal dan menentukan siasat untuk menggempur Go Sam Kui serta merebut Pulau Taiwan.

Begitu sibuknya dia sampai kurang tidur, Dia juga kehilangan seorang menteri seperti Siau Po yang sering bercanda serta pandai mengambil hati. Kadang-kadang raja yang masih muda ini sampai merasa jenuh, ingin rasanya melepaskan semua urusannya untuk bersantap sekarang dia dapat bertemu kembali dengan Siau Po, tentu saja hatinya merasa gembira sekali.

Setelah berbincang-bincang sejenak, Kaisar Kong Hi menanyakan kehidupannya di Pulau Tong Sip to, juga

meminta keterangan tentang keadaan Pulau Taiwan serta sikap rakyat di sana.

Taiwan merupakan pulau yang subur. Hawanya sejuk, hasil bumi dan hasil pertambangan maupun pertanian banyak sekali, Rakyat di sana hidup makmur. Ketika mengetahui Sri Baginda mengizinkan mereka tetap tinggal di pulau itu, mereka merasa terharu sekali. Setiap orang mengatakan bahwa Sri Baginda benar-benar Niau Seng Hi Tong."

Kong Hi mengganggu kepalaanya.

"Sie Long mengutamakan politik yang menentramkan hati rakyat. Para penduduk di sana sudah kerasan hidup di Taiwan. Apabila kita memaksakan mereka untuk mengungsi ke Pedalaman, tentu saja mereka bingung bagaimana harus mencari makan. Para Menteri di istana tidak memahami keadaan di Taiwan, karena itu mereka sembarangan memberikan usul. Untung urusannya tidak sempat menjadi runyam. Dalam hal ini, jasa Sie Liong dan engkau benar-benar tidak kecil."

Siau Po segera menjatuhkan diri berlutut. Sambil menyembah dia berkata:

"Sudah beberapa kali hamba menolak Firman Kaisar, Biar dipenggal kepalaanya sebanyak tujuh belas kali juga sudah semestinya, Karena itu, apa pun yang telah hamba lakukan, harap Sri Baginda tidak menyebutnya sebagai jasa. Hamba hanya memohon agar Sri Baginda sudi mengampuni jiwa hamba dan agar untuk selamanya hamba diijinkan berada dekat dengan Sri Baginda agar dapat memberikan pelayanan."

Seperti biasa, kalau diberi kesempatan untuk bicara, Siau Po pasti ngelantur ke mana-mana, dengan kata lain

semakin ngelunjak. Kaisar Kong Hi tertawa mendengarnya.

"Kau sendiri sadar bahwa kepalamu dipenggal tujuh belas kali juga masih pantas, sayangnya batok kepalamu tidak sampai tujuh belas, kalau tidak, aku pasti akan memenggal enam belas diantaranya."

"Betul, betul! Hamba juga tidak menginginkan batok kepala banyak-banyak, satu saja sudah cukup, Asal masih tersisa satu mulut untuk makan dan berbicara, hati hamba juga sudah cukup puas," sahut Siau Po.

"Batok kepalamu yang tinggal satu ini dapat atau tidak dipertahankan tergantung dari kesetiaanmu mulai sekarang. juga tergantung apakah kau masih berani menentang Firman Kaisar atau tidak," kata Kaisar Kong Hi.

"Pokoknya hamba akan mendahulukan kesetiaan mulai sekarang, Hati penuh kesetiaan, membesarkan nyali demi kesetiaan, dan setia membela negara."

Kong Hi tertawa mendengarnya.

"Rupanya pepatah tentang kesetiaan yang kau ingat banyak juga. Apakah masih ada yang lainnya?"

"Di dalam benak hamba hanya ada satu kata "Setia", tentu saja masih ada beberapa yang hamba ingat Misalnya, "seorang laki-laki sejati setia mencintai negaranya", "Menteri yang setia tidak takut mati", juga "Setia dan jujur merupakan modal utama..."

"Bangunlah! Kalau orang seperti kau dapat dikatakan setia dan jujur, maka tidak ada manusia licik lagi di dunia ini," tukas Kaisar Kong Hi.

"Harap Sri Baginda ketahui, hamba benar-benar setia terhadap Sri Baginda, Terhadap orang lain, kesetiaan hamba hanya setengah-setengah, Malah kadang-kadang agak licik sedikit. Sifat hamba memang bukan seratus persen baik, tentunya Sri Baginda lebih mengerti daripada hamba.

Namun, terhadap Sri Baginda memang hamba harus setia, sedangkan terhadap teman hamba harus "solider", Di saat kesetiaan serta kesolideran tidak dapat diperoleh dalam waktu yang bersamaan, terpaksa hamba menyulitkan kepala dengan bersembunyi di pulau Tong Sip to yang terpencil" kata Siau Po.

"Kau tidak perlu khawatir, urusannya kita boleh bicarakan di muka, aku tidak akan meminta kau pergi membasmi perkumpulan Thian Te Hwe," kata Kaisar Kong Hi sambil melipatkan tangannya ke belakang dan berjalan beberapa langkah.

Perlahan-lahan dia melanjutkan "Kau mempunyai rasa solider terhadap teman-temanmu, itu merupakan hal yang baik, aku tidak akan menyalahkanmu. Manusia-manusia suci sejak jaman dahulu kala juga mengutamakan kesetiaan dan jiwa memaafkan.

Yang dimaksudkan sudah barang tentu bukan hanya kesetiaan terhadap atasan atau pun memaafkan bawahan, namun hal ini mempunyai arti yang luas, Setia terhadap kawan dan memaafkan sesamanya juga termasuk di dalamnya, sebetulnya dua kata setia dan memaafkan selalu berkaitan dengan erat.

Kau memilih mati daripada mencelakai teman, kau rela kehilangan kekayaan serta nama besar karena tidak sudi mencelakai sahabat, hal ini boleh dikatakan bukan

urusan yang mudah. Kalau kau tidak bersedia menjual temanmu, tentu kau juga tidak akan menjual aku.

Siau Kui cu, aku memaafkan kesalahanmu bukan hanya karena jasa-jasa yang pernah kau dirikan, bukan karena kita pernah menjadi teman di saat kecil, tapi karena kau menghargai kesetiakawanan, pandanganmu ini bukan hal yang buruk," ujar Kaisar Kong Hi menjelaskan.

Mata Siau Po sampai merah saking terharunya, Kemudian dengan mengeraskan hati dia berkata:

"Hamba... tidak mengerti apa-apa tentang hal ini, hanya saja hamba merasa... tidak seharusnya kita berbuat sesuatu yang buruk apabila orang... itu baik terhadap hamba...."

Kong Hi mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tapi ratu dari Negara Losat itu juga baik kepadamu sedangkan sekarang aku memberikan tugas kepadamu untuk menggempurnya, bagaimana?"

Siau Po menutup mulut dengan sebelah tangannya kemudian tertawa geli.

"Dia pernah dikurung oleh orang, hampir saja selebar jiwanya melayang, Aku yang mengajarkan bagaimana harus menggunakan senapan api untuk menimbulkan kekacauan sehingga nyawanya berhasil diselamatkan bahkan mendapat kedudukan tinggi.

Berarti aku sudah menanam budi kepadanya, Apabila dia berani mengerahkan pasukan untuk merebut wilayah Sri Baginda, tentu kita tidak bisa membiarkannya, perempuan yang satu ini pandai bersandiwara.

Hari ini berdekatan dengan si A, besoknya merayu si B. orangnya memang boleh juga, cuma tidak boleh dipercayai seratus persen sayangnya negara Losat letaknya jauh dari sini, kalau tidak, sekarang juga hamba akan membawa pasukan besar untuk meringkus ratu itu agar Sri Baginda dapat melihatnya sendiri. Tentunya menyenangkan!"

"Negara Losat sangat jauh, kalimat ini penting sekali artinya. Karena itu, biar bagaimana pun kita harus memenangkan peperangan ini. Meskipun perbekalan senjata mereka lebih lengkap, namun jarak mereka jauh, kita dekat. Bila peperangan ini terjadi di wilayah perbatasan sungai Hek Liong Ciang, keuntungan justru ada di pihak kita.

Bayangkan, untuk mencapai ke perbatasan mereka harus menempuh perjalanan yang panjang, Manusia atau pun hewan mempunyai tenaga yang terbatas, begitu sampai kondisi mereka sudah payah, sedangkan kita masih segar bugar.

Apalagi mereka akan menemui kesulitan untuk membawa bermacam-macam perbekalan seperti ransum, amunisi, obat-obatan, dan jumlah yang diperlukan pasti banyak, Aku sendiri sudah mengadakan berbagai persiapan.

Sebelum peperangan dimulai, aku sudah mengutus beberapa orang untuk menyiapkan ransum dalam jumlah yang banyak, Lagi-pula aku juga menghubungi daerah Mongol untuk mengirimkan makanan secara teratur sehingga kita tidak akan kekurangan. Selain itu Mongolia juga sudah kuperingatkan agar tidak melakukan transaksi apa pun dengan pihak Losat.

Dengan demikian mereka akan kewalahan mencari perbekalan makanan atau yang lainnya bila kehabisan. Dan yang terpenting daerah perbatasan telah dijaga ketat oleh orang-orangku. Setiap bertemu dengan kereta atau kuda milik Negara Losat, aku menyuruh mereka membakar dan membunuh binatang-binatang itu, Bagaimana menurutmu siasat yang kujalankan ini?" tanya Kaisar Kong Hi.

Siau Po senang sekali.

"Siasat Sri Baginda bagus sekali, mirip dengan pepatah yang mengatakan entah berapa burung yang dibidik atau apanya yang mati sekaligus gitu, Dari sepuluh bagian, tampaknya sembilan setengah bagiannya kita yang akan memenangkan peperangan ini," katanya penuh semangat.

"Belum tentu, Losat adalah sebuah negara besar. Menurut seorang bawahanku, yakni Lam Huai Jin, negara itu bahkan lebih luas daripada negara Tiongkok kita, jangan sekali-sekali memandang ringan pihak musuh.

Bila kita sampai kalah dalam peperangan ini, bukan saja kita kehilangan wilayah Liau Tong, tapi seluruh negara akan ikut terguncang karenanya, sedangkan bila pihak mereka yang mengalami kekalahan, tidak banyak pengaruh yang mereka rasakan.

Paling-paling mereka mengundurkan diri ke daerah Barat, Karena itu, dalam peperangan ini, kita hanya boleh menang tidak boleh kalah, Kalau sampai kau kalah, aku akan segera mengirim bala pasukan ke sana, Hal yang pertama kuperintahkan adalah memenggal batok kepalamu." Kata-kata ini diucapkan Kaisar Kong Hi dengan nada yang tajam.

"Harap Sri Baginda berpandangan optimis. Kalau batok kepalaku ini dipertahankan, Bangsa Losat bisa menggagalnya juga, Yang pasti hamba tidak akan membiarkan Sri Baginda yang menggagalkan batok kepala ini," sahut Siau Po.

"Baguslah kalau kau mengerti hal ini, Para tentara berlatih untuk bersikap kejam, serta perang juga merupakan masalah yang berbahaya, Siapa pun tidak dapat memastikan bahwa kemenangan ada di pihaknya. Aku hanya meminta agar kau tidak menyepelekan setiap persoalan. Perang bukan suatu permainan, bukan pula sebuah tantangan," kata Kong Hi.

"Baik," sahut Siau Po penuh hormat.

"Sebetulnya, kalau hanya memimpin pasukan untuk berperang, kau juga tidak perlu ikut serta, Namun kita menantang Negara Losat hanya ingin agar mereka sadar bahwa kita bukan bangsa yang diam saja diperlakukan semena-mena, Agar mereka tahu kekuatan kita dan mundur dengan sendirinya, itulah sebabnya aku ingin mengalahkan mereka.

Dengan demikian mereka merasa berhutang budi dan kedua negara bisa rukun untuk selanjutnya, Dan tanah kita yang berhasil mereka kuasai tentu akan dikembalikan pada kita, Apabila kita bersikap kejam, maksudku setelah menang perang seluruh prajurit mereka kita bunuh, maka pimpinan negara Losat pasti akan marah sekali.

Mereka akan mengirimkan seluruh kekuatannya untuk menyerbu kita, walaupun belum tentu kita kalah, tapi prajurit serta rakyat yang menjadi korban pasti banyak sekali. Namun kalau kita bisa berdamai tanpa perlu menggerakkan senjata, itulah yang terbaik.

Apabila kau sanggup membujuk ratu dari Negara Losat itu untuk menarik kembali pasukannya yang ditempatkan di daerah kita, pasti akan menguntungkan kedua belah pihak."

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 90

"Begitu bertemu dengan pasukan Losat, hamba akan menyampaikan Firman Sri Baginda dan meminta mereka menyampaikannya kepada Ratu Sophia," sahut Siau Po.

"Aku sudah mengundang beberapa orang Profesor Barat datang ke sini dan meminta mereka menjelaskan sejarah Negara Barat serta letak tanah dan Hong Sui, juga keadaan politik di sana..."

"Bagus, bagus sekali. Mengetahui kondisi musuh seperti mengetahui keadaan diri sendiri. Dengan demikian kita pasti mendapatkan kemenangan," tukas Siau Po.

Kaisar Kong Hi tersenyum.

"Para profesor mengatakan bahwa bangsa Losat benci kelemahan tapi takut terhadap yang keras, Semakin kita bersikap lunak, semakin tinggi kepala kita diinjaknya. Semakin lama sikap mereka semakin berani.

Mereka harus kita beri sedikit pelajaran bahwa bangsa kita bukan bangsa yang bisa dipermainkan Karena itu, di satu pihak kita mengerahkan pasukan besar. Kalau mereka ingin berperang, layani saja.

Di sisi lain kita juga menunjukkan adat ketimuran kita bahwa kita bukan bangsa yang tidak beradab, kita tidak

akan memaksakan kehendak dengan semena-mena," katanya.

"Hamba mengerti sepenuhnya, Seakan main layang-layang, kita harus tahu kapan menarik benangnya dan kapan harus mengulurnya. Seperti apa yang pernah dilakukan oleh Cu Kek Liang, kita akan membuat musuh takluk sedalam-dalamnya sehingga kelak mereka tidak berani bertindak sewenang-wenang lagi," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa terkekeh-kekeh.

"Betul, begitulah maksudku."

Siau Po melihat senyumnya yang aneh seakan menyimpan suatu rahasia, Diam-diam dia memutar otaknya, kemudian suatu ingatan melintas dalam benaknya.

"Seperti Sri Baginda menekan hamba dengan cara halus sehingga hamba merasa berterima kasih sekaligus takut. Dengan demikian mulai sekarang hamba juga tidak akan berbuat macam-macam lagi. Siau Kui Cu sendiri seperti Sun Go Kong, untuk selamanya tidak dapat melepaskan diri dari Ban Sui Ya, si Ju Lay Hud!" ujarnya sambil tertawa.

Kong Hi tertawa.

"Usiamu sudah bertambah beberapa tahun, Semakin lama kau jadi semakin rendah hati, Kalau kau benar-benar ingin melepaskan diri dari telapak tanganku kau kira aku sanggup mencengkerammu terus?"

"Hamba merasa aman dan damai dalam genggaman tangan Sri Baginda, mengapa hamba harus melarikan diri?" sahut Siau Po yang cerdas.

"Keberhasilan kami membereskan Go Sam Kui, jasamu terhitung besar juga, Meskipun kau tidak sempat menikmati akhir ceritanya, namun sekarang aku akan menugaskan kau memimpin sejumlah besar pasukan untuk menggempur Negara Losat. Kota Ya Lung Ke dekat dengan puncak Gunung Lu Ting San (Gunung Menjangan), maka aku menganugerahkan gelar Pangeran Gunung Menjangan Tingkat Tiga sekaligus sebagai panglima perang.

Dalam mengatasi masalah perang, biar Peng Cun si Komandan Pasukan, Panglima dari Hek Liong Ciang Lu Pu Sut, dan Panglima dari Ling Ku Ta yakni Pa Hai Ciangkun yang akan membantumu. Mengenai surat menyurat, So Ngo Ta lah yang akan melayanimu. Pertama-tama kita kerahkan pasukan berkuda sebanyak lima laksa orang dan pasukan Angkatan Laut berjumlah lima ribu.

<http://kangzusi.com>

Apabila masih belum cukup, berapa banyak yang kau inginkan masih tersedia, perbekalan yang kami siapkan cukup untuk keperluan para prajurit selama tiga tahun penuh. Untuk menyerang musuh, kami sudah mempersiapkan meriam tiga ratus lima puluh buah, sedangkan sebagai pertahanan kami menyediakan lima puluh buah meriam. Cukup?" tanya Kaisar Kong Hi.

Setiap kali Kaisar Kong Hi mengucapkan sepatah kata, Siau Po langsung mengucapkan terima kasih. Ketika Kong Hi menyelesaikan ucapannya, dia segera menjatuhkan diri berlutut lalu menyembah beberapa kali.

"Jumlah pasukan berkuda serta prajurit Negara Losat yang berada di Ya Lung Ke dan Ni Pu Ju tidak lebih dari enam ribu orang, Kita mengerahkan pasukan sebanyak delapan kali lipat dari mereka, rasanya sudah lebih dari

cukup. Asal kau tidak ceroboh menjatuhkan wibawa kami Bangsa Tionghoa," kata Kaisar Kong Hi pula.

"Dalam peperangan ini hamba toh mewakili Sri Baginda, Kalau ada sedikit celah saja yang terlihat tentu kita akan dipandang rendah oleh Bangsa Losat. Harap Sri Baginda tidak mengkhawatirkan hal ini."

"Bagus, Apakah masih ada hal lain yang kau perlukan?" tanya Kaisar Kong Hi.

"Dari Taiwan hamba membawa lima ratusan prajurit. Mereka sudah pernah berperang melawan Setan-Setan Berambut Merah, karena itu pandai menggunakan senjata api. Hamba bermaksud membawa mereka dalam menghadapi Negara Losat kali ini," kata Siau Po.

Kong Hi senang sekali mendengarnya.

"Bagus sekali Para prajurit The Seng Kong pernah mengalahkan Setan-Setan Berambut Merah dari Holland, Kau bisa membawa mereka para prajurit itu, berarti kepercayaan kita terhadap kekuatan sendiri bertambah lagi tiga bagian, Tadinya aku khawatir persenjataan Bangsa Losat terlalu hebat sehingga banyak prajurit kita yang akan menjadi korban."

"Sebagian prajurit harus menggunakan perisai dari baja, perisai sejenis ini bisa digunakan untuk menahan peluru, Setelah itu mereka menggulingkan diri ke depan dan menebas kaki musuh dengan golok besar. Cara ini mungkin dapat dipraktikkan nanti," kata Siau Po memberikan pendapatnya.

"Bagus sekali!" seru Kaisar Kong Hi gembira.

"Hamba mempunyai seorang selir yang dulu pernah mengikuti hamba ke Moskwa, Dia mahir sekali Bahasa

Losat. Hamba bermaksud mengajukan permohonan kepada Sri Baginda agar mengijinkan dia menyertai kami sebagai prajurit dalam peperangan ini," kata Siau Po pula.

Dalam undang-undang Dinasti Ceng, setiap panglima yang berangkat perang tidak boleh ada yang membawa keluarganya, Hal ini dianggap sebagai dosa besar itulah sebabnya Siau Po mengajukan permohonan terlebih dahulu.

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Aku mengerti. Baik-baiklah kau menunaikan tugasmu!"

Sekali lagi Siau Po berlutut menyembah serta memohon diri, Ketika sampai di depan pintu, terdengar Kaisar Kong Hi bertanya

"Aku dengar bahwa gurumu, Tan Eng Hoa dibunuh oleh The Kek Song, benarkah?"

Siau Po tertegun.

"Betul," sahutnya kemudian.

"The Kek Song sudah menyatakan takluk terhadap pemerintahan Ceng, Aku sudah berjanji untuk tidak menyulitkan keturunan The Seng Kong, harap kau juga berbuat sama," kata Kong Hi pula.

Siau Po terpaksa memberikan janjinya.

Ketika berangkat menuju Kotaraja ini, diam-diam Siau Po sudah bertekad untuk menemui The Kek Song agar dapat melampiaskan kedongkolan hatinya.

Siapa sangka, apa pun yang dipikirkannya selalu dapat ditebak oleh si Raja Cilik sehingga belum sempat kesampaian niatnya, dia sudah harus berjanji. Apabila dia tetap mengganggu The Kek Song, maka berarti sekali lagi dia menentang Firman Kaisar.

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Masa dendam terhadap si budak busuk yang membunuh guruku harus dilupakan begitu saja?" Dia berjalan dengan kepala tertunduk, tiba-tiba ada seseorang yang berkata:

"Saudara Wi, selamat!"

Siau Po merasa suara itu tidak asing bagi telinganya. Dia segera mendongakkan kepalanya, tampak seorang laki-laki bertubuh besar serta bahunya lebar, Orang itu sedang menatapnya dengan tersenyum simpul.

Ternyata dialah si Komandan para siwi yang dulu akrab sekali dengannya, yakni To Lung, Rasa terkejutnya jangan dikatakan lagi, Hari itu terang-terangan dia telah menikam orang ini di dalam rumahnya sendiri. Apakah yang datang ini arwah nya yang merasa penasaran?

Untuk sesaat tubuhnya sampai gemeteran. Rasanya ingin sekali membalikkan tubuhnya untuk melarikan diri, juga terlintas keinginan untuk berlutut memohon pengampunan dari orang itu.

Namun sepasang kakinya bagai terpantek di atas tanah, dia sama sekali tidak sanggup menggerakkannya, Bagian bawah tubuhnya seperti lumpuh, hampir saja dia terkencing-kencing di celana.

To Lung menghampiri Siau Po dan menarik tangannya.

"Saudaraku yang baik, berapa tahun kita tidak bertemu, Kakakmu ini sudah rindu sekali, Rasanya selama ini kau pasti senang sekali, Dengar-dengar kau disuruh memancing ikan di atas pulau Tong Sip to oleh Sri Baginda, Beberapa kali beliau menaikkan pangkatmu, aku jadi gembira mengetahuinya," katanya sambil tertawa.

Siau Po dapat merasakan tangannya yang hangat. Matahari menyinari koridor panjang itu. Di sisi To Lung terlihat bayangannya, kalau begitu dia tentu bukan setan gentayangan. Rasa takutnya sirna seketika, lalu terdengar dia menjawab dengan suara seperti gumaman.

"Ya, ya." Dia masih khawatir To Lung menaruh dendam terhadapnya, Jangan-jangan dia ingin mengadakan perhitungan atas hutang lama, Namun dia yakin pisau belatinya yang tajam jelas menancap di punggung orang ini, mengapa dia tidak mati? pikirannya sedang kusut, bagaimana dia bisa berpikir dengan jernih?

Terdengar To Lung berkata pula.

"Tempo hari, ketika berada di rumahmu, kakakmu ini telah dibokong oleh seseorang, namun untung Saudara Wi berhasil mengenyahkan musuh itu. Dengan demikian selebar jiwa ini bisa dipertahankan. Selama ini aku belum mendapat kesempatan untuk menyatakan terima kasihku kepadamu, namun dalam hati aku selalu mengingatnya. sedangkan kau masih menitipkan hadiah lewat Sie Long, aku benar-benar malu jadinya."

Siau Po memperhatikan mimik wajah orang itu, tampaknya dia tidak berbohong, Dalam hati dia berpikir lagi.

"Dia seorang komandan para siwi, berarti bawahan yang selalu dekat dengan Sri Baginda, Ketika Sie Long membagi-bagikan hadiah, dia pasti sebagian juga, Mungkin dia menanyakan diriku kepada Sie long dan orang itu sengaja mengatakan bahwa hadiah-hadiah itu merupakan titipanku, Dia takut aku memburuk-burukkan namanya di depan si Raja Cilik, lagipula, dengan menunjukkan keakrabannya denganku, dia tidak perlu khawatir orang-orang di istana ini memberikan kesulitan bagi dirinya. Tapi, mengapa To Lung mengatakan bahwa aku telah mengusir orang yang membokongnya, hal ini benar-benar membuat kepala pusing!"

To Lung melihat wajah Siau Po pucat pasi, orangnya juga seperti orang linglung, Dia menduga bahwa Siau Po baru saja mendapat teguran dari Kaisar Kong Hi, maka dia menghiburnya dengan berkata:

"Akhir-akhir ini watak Sri Baginda memang kurang baik, ini disebabkan kekesalannya terhadap negara Losat yang terlalu merendahkan derajat kita, Saudara Wi tidak perlu khawatir. Nanti setelah selesai bertugas, kita pergi mencari makan yang enak agar meringankan beban hati."

"Budi Sri Baginda besar sekali, barusan beliau menaikkan pangkatku lagi, justru aku merasa berterima kasih sekali, entah dengan cara apa aku baru bisa membalas budi beliau," sahut Siau Po.

To Lung tertawa.

"Selamat! Selamat! Saudara Wi memang pandai, melakukan tugas apa pun selalu sempurna, selalu mengurangi permasalahan Hong Siang kita. Maka sudah sepantasnya kalau setiap kali mendapat anugerah kenaikan pangkat dari beliau."

Siau Po merasakan sikap To Lung terhadapnya sangat akrab, pandangannya juga menyiratkan kekaguman. Lagipula orang ini selalu bersikap terbuka dan terang-terangan dalam menghadapi apa pun. Tidak mungkin dia bisa bersandiwara sebaik ini. Rasa takut dan khawatirnya pun sirna seketika, Dia baru bisa tertawa lepas.

"To toako, harap kau tunggu sebentar saudaramu ini dari tadi kebetul kencing, Tadi Sri Baginda menyatakan ingin bertemu, dan pesan yang disampaikannya banyak sekali, Dari tadi aku menahan diri, sekarang benar-benar tidak sanggup menahannya lagi," katanya,

To Lung tertawa terbahak-bahak. Dia tahu, apabila raja ingin bertemu dengan menteri-menteri atau bawahannya, maka sebelum pertemuan itu selesai, hamba-hambanya tidak boleh memohon diri dengan alasan apa pun. Kalau hamba-hambanya kebetul ingin buang air kecil, maka situasinya bisa jadi sulit sekali, Tapi dasar Sri Baginda memang sayang sekali kepada Siau Po.

Terhadap bawahan yang lain, sang raja juga tidak pernah berbincang-bincang begitu lama. Kalau terhadap hambanya yang lain, biasanya Kong Hi hanya menyampaikan pesannya satu dua patah kata lalu menyuruh mereka mengundurkan diri, Dengan demikian mereka juga tidak sampai kebetul buang air kecil.

Selama ini hubungan To Lung dengan Siau Po memang dekat sekali. Hari ini keduanya dapat berjumpa kembali, tentu saja hati mereka merasa senang, Oleh karena itu To Lung segera menarik tangan Siau Po dan mengantarkannya ke rumah pondok, Di luar pintu dia menunggu Siau Po menyelesaikan hajatnya.

Tempo hari Siau Po terpaksa membokong To Lung karena dia terdesak untuk menolong guru serta saudara-saudaranya dari perkumpulan Thian Te Hwe, sekarang dia teringat lagi bahwa selamanya sikap To Lung terhadapnya sangat baik, maka dalam hati dia merasa menyesal juga.

Tak disangka To Lung ternyata tidak mati, malah tidak sedikit pun tampak sikap menyalahkan Siau Po atas kejadian yang lalu. Oleh karena itu dia cepat-cepat menumpahkan air seninya yang sudah penuh, Begitu keluar dari rumah pondok (sekarang kita sebut toilet) itu, dia pura-pura menanyakan kejadian tempo hari.

"Ketika aku tersadar tempo hari, ternyata aku sudah pingsan selama tiga hari empat malam. Menurut Tabib Kwan, untung letak jantungku agak berbeda dengan orang biasa, yakni lebih ke kanan sedikit, sehingga yang tertikam justru limpa, kalau tidak, aku pasti sudah mati."

Dia juga mengatakan bahwa orang yang kedudukan jantungnya seperti jantungku ini, dalam sepuluh laksa manusia di dunia ini, mungkin hanya ada satu saja yang sama," kata To Lung menjelaskan

Dalam hati Siau Po berkata:

"Memalukan, rupanya begitu maka dia tidak mati!" sedangkan di luarnya dia tersenyum dan berkata: "Selama ini aku tahu bahwa To toako adalah manusia yang baik serta jujur, tidak tahunya hatinya malah miring, Kalau miring artinya kan tidak adil, Tidak adil terhadap siapa? istri muda atau anak-anak?"

To Lung tertegun sejenak, kemudian dia sadar bahwa Siau Po sedang bergurau dengannya, maka dia pun tertawa.

"Kalau adik Wi tidak mengungkitnya, aku sendiri juga tidak punya ingatan, Memang selama ini aku sayang sekali terhadap selirku yang ke delapan, ini pasti disebabkan kedudukan hatiku yang miring sedikit," sahutnya geli.

Kedua orang itu pun tertawa terbahak-bahak, lalu Siau Po berkata pula.

"Penyerang gelap itu mempunyai ilmu yang tinggi sekali. Mula-mula aku juga tidak sadar bahwa dia ingin membokong Toako."

"Memang betul," sahut To Lung yang kemudian merendahkan suaranya serta melanjutkan "Kebetulan waktu itu Kian Leng kongcu datang menemui adik Wi. Urusan ini siapa pun tidak ada yang berani menanyakannya, Hampir tiga bulan aku merawat diri akhirnya baru sembuh total, Sri Baginda menyampaikan Firman yang isinya mengatakan bahwa adik Wi telah menyelamatkan jiwaku ini dengan gagah berani, dengan tangan sendiri adik Wi berhasil membunuh penyerang gelap itu. Apa yang terjadi kemudian tidak perlu diceritakan dengan terperinci lagi, pokoknya kakakmu ini telah berhutang nyawa kepada mu."

Muka Siau Po sebenarnya cukup tebal. Dari jaman perkenalannya dengan Kaisar Kong Hi saja sudah sulit menemukan tandingannya Tapi mendengar kata-kata To Lung barusan, wajahnya agak merah juga.

Dia baru sadar bahwa sekali lagi Kaisar Kong Hi telah menyelamatkan mukanya. Pertama, Kong Hi yang mengatakannya sendiri, dengan demikian sudah barang tentu To Lung percaya sepenuhnya.

Kedua, urusan ini ada sangkut pautnya dengan Kian Leng kongcu, Orang-orang di istana sadar, masalah yang menyangkut keluarga sang raja ini sebaiknya jangan banyak dibicarakan. Meskipun dalam hati mereka merasa curiga, namun lebih aman kalau mereka pura-pura tidak tahu. Kalau bukan karena Kaisar Kong Hi sendiri, ingin mengarang sebuah cerita untuk menutupi kejadian ini juga bukan hal yang mudah.

Diam-diam Siau Po merasa malu, dia berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk membalas jasa orang yang jujur dan tulus terhadapnya ini. Maka dia berkata:

"To toako, dari Taiwan adikmu ini membawa beberapa macam tanda mata, nanti aku akan menyuruh orang mengantarnya ke rumah To toako."

To Lung mengibaskan tangannya berkali-kali.

"Jangan, jangan, Kita kan orang sendiri, buat apa bersikap demikian sungkan? Tempo hari hadiah yang dibawakan Sie Long saja sudah terlalu banyak."

Tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benak Siau Po.

"Urusan ini toh lebih banyak untungnya daripada ruginya, seandainya Sri Baginda mengetahuinya, aku juga tidak akan dikatakan menentang Firman Kaisar," pikirnya.

"To toako, setelah menyatakan takluk terhadap Kerajaan Ceng, bagaimana keadaan si bocah The Kek Song?" tanyanya kemudian.

"Sikap Hong Siang terhadapnya masih lumayan juga, dia dianugerahi pangkat pangeran Tingkat Satu, Bocah ini tidak becus apa-apa, tapi berkat rejeki leluhurnya

maka dia bisa memperoleh pangkat yang lebih tinggi dari adik Wi sendiri," sahut To Lung.

"Tempo hari kita memperlmainkannya dengan mendesaknya berhutang pada para siwi sebanyak selaksa tail, akhirnya adikmu ini yang membayarnya. Apakah To toako masih ingat peristiwa itu?" tanya Siau Po pula.

To Lung tertawa terbahak-bahak.

"Tentu saja ingat. Bagaimana dengan nona yang adik Wi sukai itu? Kalau dia masih ikut dengan The Kek Song, biar sekarang kita rebut dia kembali."

Siau Po tersenyum.

"Nona itu sudah cukup lama menjadi istriku, bahkan sudah melahirkan seorang putra dariku," katanya.

To Lung tertawa lebar.

"Selamat, selamat! Kalau tidak, kita akan mendatangi si bocah The Kek Song itu, tidak perduli pangkatnya Pangeran Tingkat Satu kek, tingkat dua kek, yang penting kedudukannya toh pangkat kosong. Aku jamin kentut pun dia tidak berani. Pangeran yang telah takluk ini setiap hari pasti merasa cemas, sikapnya seperti kerbau dicucuk hidungnya, takut kalau ada sedikit kesalahan saja Sri Baginda akan meringkusnya untuk dihukum mati karena dianggap akan memberontak lagi."

"Kita juga tidak perlu menghinanya, Tapi membunuh harus membayar dengan jiwanya, hutang uang bayar uang, ini toh sudah merupakan undang-undang yang tidak tertulis. jangankan dia cuma Pangeran-pangeranan, biarpun dia pangeran beneran, dia juga tidak boleh melupakan hutangnya begitu saja," kata Siau Po.

"Benar, benar," sahut To Lung, "Tempo hari dia berhutang kepada Adik Wi sebanyak selaksa tail, banyak siwi yang menjadi saksinya, sekarang juga kita mencarinya untuk menagih hutang."

Siau Po tersenyum.

"Bocah ini memang keterlaluan. Kalau cuma selaksa tail masih tidak apa-apa. Belakangan dia malah meminjam lagi sejumlah besar uang, bahkan aku masih menyimpan bon pernyataan hutangnya, Keluarga The selama tiga generasi menjadi raja di Taiwan, mana mungkin hartanya cuma sedikit? Pasti diam-diam dia membawanya ke Kotaraja, The Seng Kong dan The Keng adalah laki-laki sejati, manusia baik-baik yang tidak mungkin atau memeras rakyat.

Namun si bocah busuk The Kek Song ini lain lagi, mana mungkin dia bersikap sungkan-sungkan terhadap rakyat? Satu hari saja dia menjadi Ongya, kemungkinan pemasukannya seratus laksa tail, dua hari berarti dua ratus laksa tail. Coba hitung sendiri, sudah berapa lama dia menjadi Ongya di Taiwan, berapa kira-kira uang rakyat yang telah diperasnya?"

To Lung meleletkan lidahnya.

"Hebat, hebat!" serunya.

"Sebentar nanti aku akan kembali membawa pernyataan hutangnya, Uang ini aku sendiri tidak menginginkannya lagi." kata Siau Po.

To Lung cepat-cepat menukas.

"Saudaramu ini akan membantumu menagih hutang, kurang sepeser pun tidak boleh. Aku akan membawa beberapa orang siwi sebagai saksi mata."

"Jumlah hutangnya terlalu besar. Tempo hari si bocah busuk ini pandai sekali berfoya-foya. Dia memakai uang seperti menuangkan air saja. Kalau suruh dia bayar sekaligus, pasti keberatan. Begini saja, Toako bawa orang menagih hutang, kalau dalam sepuluh hari dia tidak mengeluarkan uangnya, suruh dia buat satu pernyataan lagi bahwa hutangnya sekarang harus dibayarkan kepada para siwi sekalian.

Setiap siwi memegang satu lembar jumlahnya boleh seribu tail atau dua ribu tail, Siwi mana yang berhasil menagihnya maka uang itu pun menjadi miliknya," kata Siau Po.

"Mana boleh? Para siwi di sini rata-rata bekas bawahan adik Wi. Kalau hanya membantu adik Wi menagih sedikit hutang saja, toh tidak usah diberikan imbalan?" sahut To Lung.

"Mereka merupakan bekas bawahanku yang baik, juga terhitung sahabat dan saudaraku yang baik, Selama beberapa tahun ini pangkatku terus dinaikkan oleh Sri Baginda, Namun karena berada di pulau yang terpencil aku tidak bisa memberikan keuntungan apa-apa bagi mereka. Rasanya aku jadi tidak enak hati, Beberapa ratus laksa tail ini biar dibagi rata kepada para saudara siwi saja," kata Siau Po memaksakan.

To Lung terkejut setengah mati.

"Apa? Jum... lahnya men... capai beberapa ratus laksa tail?" tanyanya dengan suara bergetar.

Siau Po tersenyum.

"Jumlah yang sebenarnya sih tidak seberapa, tapi dengan sedikit permainan, sedikit bunga, sedikit renten di

sana-sini, otomatis jumlahnya jadi banyak, Dari jumlah ini, harap To toako ambil dulu beberapa bagian."

To Lung hampir saja tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Tampak dia bergumam seorang diri.

"Beberapa ratus laksa tail? Apakah jumlahnya tidak terlalu banyak?"

"Itulah makanya dia harus membagikannya menjadi beberapa surat pernyataan. Dengan demikian To toako dan para saudara siwi tidak terlalu susah menagihnya," sahut Siau Po. Kemudian dia merendahkan suaranya.

"Sebaiknya jangan menyebut-nyebut namaku dalam urusan ini. Kalau sampai para menteri di istana tahu, mereka tentu menganggap aku membungakan uang. Biar bagaimana itu terhitung sebuah dosa, Kalau para siwi yang menagih, mereka mengira The Kek Song memang ada hutang dengan mereka, Urusan ini tidak akan dipersoalkan panjang lebar."

To Lung mengiakan. Dalam hati dia berjanji kalau hutang ini sudah tertagih, lebih dari setengahnya harus dikembalikan kepada Siau Po. walaupun pemuda ini royal serta berjiwa besar, tapi jangan sampai tidak kembali modal sama sekali.

Siau Po merasa senang sekali, Dia berpikir bahwa To Lung pasti akan membawa rombongan para siwi serta prajurit yang rakus akan uang untuk menagih piutang. Kali ini kepala The Kek Song pasti pusing tujuh keliling dibuatnya, walaupun Sri Baginda sudah berpesan bahwa dia tidak boleh menyulitkan The Kek Song atas dendamnya terhadap kematian sang guru namun

perbuatannya kali ini bisa membuat si anak muda dari Taiwan itu bangkrut seketika.

Dia yakin The Kek Song tidak berani mengungkap masalah ini. Kalau pun sampai ada yang tahu, paling-paling mereka mengira hal ini merupakan urusan pribadi para siwi yang menagih piutang terhadap The Kek Song.

Dan kemungkinan mereka menduga si bocah Kek Song yang menyerahkan diri ke Kotaraja menjadi stress sehingga setiap hari pergi berjudi sedangkan uangnya adalah hasil pinjaman sana sini dari para siwi. Bagaimanapun tidak ada kaitannya dengan diri Siau Po.

Begitu keluar dari istana, So Ngo Ta, Kong Cin Ong, Li Wei serta sejumlah pembesar lainnya sudah menanti di depan gerbang. Mereka memberikan selamat kepada Siau Po, lalu mengiringinya keluar bersama.

Sesampainya di sebuah lorong, Siau Po melihat sebuah gedung mewah dan jauh lebih besar dari gedung miliknya dulu. Di depan atas pintu gerbang rumah itu tergantung sebuah papan besar, Namun tidak ada satu huruf pun yang tertera di dalamnya. Siau Po memang tidak pernah bersekolah. Huruf yang dikenalnya juga cuma satu dua. Namun setidaknya dia masih bisa membedakan papan yang ada tulisannya atau tidak, Karena itu dia berdiri tertegun melihat pemandangan di depannya. !

Kong Cin Ong tertawa.

"Saudara Wi, budi Sri Baginda memang besar sekali terhadapmu. Dulu gedung Pak Ciak hu milikmu pernah terbakar, sedangkan kau tidak ada di Kota-raja. Ketika Sri Baginda mengetahuinya, beliau segera mengutus kakakmu ini membangunnya kembali.

Bahkan dalam firman kaisar tidak disebut berapa biaya yang dibataskan untuk membangunnya, malah tercantum bahwa setiap kekurangan silahkan ambil pada bagian keuangan. Gedung ini merupakan hadiah dari Sri Baginda, maka aku yang jadi kakakmu rasanya tidak perlu berhemat bagimu, Karena itu aku pun memilih semua bahan yang terbaik untuk membangunnya, Adik Wi, coba kau lihat, apakah rumah ini sesuai dengan selera mu?"

Siau Po cepat-cepat mengucapkan terima kasih, Begitu masuk melalui pintu gerbang utama, tampak tata ruangan di dalamnya sangat mewah dan indah. Boleh dibilang tidak kalah dengan gedung Kong Cin Ong Hu sendiri.

Para pembesar yang ikut mengantarnya segera menyatakan pujian dan kekaguman mereka atas keindahan gedung baru Siau Po ini.

"Gedung ini sudah selesai dibangun cukup lama, Tinggal menunggu adik Wi kembali ke Kotaraja untuk menempatnya, Tapi kakakmu ini tidak tahu pangkat apalagi yang akan dianugerahkan Sri Baginda kepada mu. itulah sebabnya papan nama di atas pintu gerbang masih dibiarkan kosong, sekarang kami baru saja mengetahuinya, nama gedung Xu Ting Kong Hu" (Sesuai dengan pangkat Siau Po) biar aku suruh Guru besar Li menuliskannya untukmu," kata Kong Cin Ong.

Li Wei merupakan juru Tulis Kerajaan yang telah memperoleh gelar Guru Besar (Sekarang kita sebut Profesor), Pendidikannya dianggap tertinggi di antara Kerani-kerani lain dari istana, Dia juga sudah lama mengenal Siau Po sehingga tidak menolak permintaan Kong Cin Ong.

Dia segera menyuruh orang menurunkan papan nama itu dan menulis empat huruf "Lu Ting Kong Hu" di atasnya, Setelah itu dia menyuruh beberapa orang tukang yang ahli untuk menyemprotnya dengan tinta air emas. Setelah selesai baru digantung kembali. Tampak huruf-huruf itu bertengger di atas pintu gerbang dengan megah.

Malam harinya "Lu Ting Kong Hu" mengadakan perjamuan besar-besaran, Sejumlah pembesar istana dan sahabat-sahabat Siau Po diundang. Bahkan The Kek Song dan Pang Ci Hoan juga menyuruh orang mengantarkan hadiah kepada Siau Po, namun mereka tidak menghadiri perjamuannya.

Sesudah mengantarkan tamu-tamunya pulang, kembali Siau Po mengadakan perjamuan keluarga, Ketujuh orang istrinya memberikan ucapan selamat kepadanya.

Saat itulah Siau Po mengungkit urusan bahwa dia akan membawa Song Ji menyertainya ke utara, Keenam istrinya yang lain langsung protes, Mereka mengatakan Siau Po pilih kasih, Siau Po terpaksa mengoceh sembarangan. Kepergian Song Ji merupakan Firman Kaisar Kong Hi, katanya sebagai alasan, Akhirnya keenam istrinya yang lain tidak berani memerotes lagi.

Untung saja Song Ji mempunyai sifat lembut, hubungannya dengan istri-istri Siau Po yang lain juga sangat akrab, jadi mereka tidak terlalu cemburu terhadapnya, Hanya Kian Leng kongcu seorang yang masih mendongkol. Dia merasa status dirinya sebagai adik kaisar, lebih tinggi dari istri Siau Po yang lain, namun nilainya ternyata masih dikalahkan oleh seorang budak.

Tentu saja diam-diam dia merasa tidak puas, Disamping itu, dia juga sadar bahwa dirinyalah yang akan dikeroyok oleh istri-istri Siau Po yang lain bila mempersoalkan masalah ini. Siau Po juga jarang membelanya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini si Tuan Puteri sudah mulai belajar mengendalikan perasaannya, tidak seperti dulu yang suka meledakkan emosi di depan orang banyak.

Keesokan harinya Siau Po menyuruh Song Ji mengeluarkan surat pernyataan hutang The Kek Song yang disimpannya tempo hari, Setelah itu dia memanggil To Lung untuk menghadap, Diserahkannya surat pernyataan hutang itu kepada si komandan siwi. Tentu saja To Lung merasa senang sekali.

"Dengan adanya surat pernyataan hutang ini, biar dari dalam batu dia juga harus memeras minyaknya, Kalau dia berani tidak membayar hutangnya, maka kami para siwi dan prajurit tidak punya muka lagi untuk tetap mencari makan di Kotaraja ini."

Selama beberapa hari sejak itu, setiap harinya Siau Po pasti mendapat panggilan untuk menemui raja di ruang perpustakaan, Kong Hi menjelaskan bagaimana caranya melakukan penyerangan membuat benteng pertahanan, dan melakukan transaksi dengan pihak musuh, Kalau ada hal-hal yang kurang jelas bagi Siau Po, Kong Hi akan menggambarannya di atas sehelai kertas dan mengulangi keterangannya.

"Pokoknya hamba hanya mewakili Sri Baginda dalam peperangan ini, Hamba tidak mengerti apa-apa, juga tidak berani sembarangan mengambil keputusan, semuanya tinggal mengikuti ajaran Sri Baginda saja.

Kalau tidak, meskipun hamba berhasil memenangkan peperangan ini, Sri Baginda juga tidak merasa senang karenanya," sahut Siau Po.

Kong Hi menganggukkan kepala sambil tersenyum, Kata-kata Siau Po barusan cocok sekali dengan keinginan hatinya, Sejak kecil dia sudah mempelajari ilmu politik dan ilmu perang, namun selama ini dia tidak pernah mendapat kesempatan untuk mempraktekannya.

Di masa kecil dia hanya pernah bermain gulat dengan Siau Po. Setelah agak besar sedikit, setiap urusannya diserahkan kepada bocah itu, Dalam hati diam-diam dia mengumpamakan Siau Po sebagai dirinya yang menjalani berbagai tugas.

Padahal usia Siau Po lebih muda sedikit dibandingkan dengan usianya, Baik dalam ilmu silat, surat maupun politik, bocah itu tidak seujung kuku dirinya, sedangkan setiap tugas yang diberikan selalu dapat diselesaikan oleh Siau Po dengan baik, apalagi kalau dirinya sendiri yang turun tangan. Dengan memberikan tugas kepada Siau Po dia mendapat kepuasan sendiri yang sulit dikatakan.

Tidak lama lagi Siau Po akan menjalankan tugasnya. Dia tidak berani menemui rekan-rekannya dari perkumpulan Thian Te Hwe, Dalam hati dia berpikir:

"Sri Baginda tidak menyuruhku membasmi perkumpulan Thian Te Hwe, ini merupakan cara untuk menyatakan dirinya telah mengalah kepadaku. Boleh bilang aku sudah diberikan muka yang terang, Kalau aku masih tidak tahu diri dan pergi menemui Ci Thian Coan dan yang lainnya, kelak semua dosa-dosaku akan diungkit kembali.

Sama saja aku menimpukkan batu di atas mata kakiku sendiri. Jadi orang tidak boleh terlalu bodoh, juga jangan terlalu menonjolkan kepintaran"

Setelah menentukan hari baik, rombongan Siau Po pun berangkat menuju utara, Banyak sekali pembesar atau pun para siwi dari istana yang mengantarkan keberangkatannya, Ketika mereka melihat Siau Po mengenakan jubah kebesarannya, diam-diam mereka merasa geli dalam hati.

Mana tampak wibawa sedikit pun pada diri anak muda itu? Malah lebih mirip pemain sandiwara di atas panggung, Meskipun demikian, mereka tahu bahwa Siau Po telah mengangkat saudara dengan Kong Cin Ong, siapa yang berani menertawakan nya secara terang-terangan?

Siau Po sudah sering mendapat tugas dari Kaisar Kong Hi, namun wibawanya tidak seperti hari ini. Diam-diam dia merasa bangga sekali, Dia juga sadar masalah yang ditanganinya kali ini merupakan kaliber atas, maka dia berusaha keras menunjukkan wibawanya.

Selama perjalanan dia tidak berani mengajak bawahannya bermain judi, Kalau terasa iseng, paling-paling dia mengajak beberapa orang yang dekat dengannya untuk melempar dadu, main tebak-an atau minum arak.

Tidak sampai satu hari, mereka sudah tiba di wilayah utara yakni Liao Tong. Di daerah ini Siau Po pernah tinggal beberapa lama bersama Song Ji. Di sini mereka berburu menjangkan untuk menangsai perut. Keadaan saat itu tentu jauh berbeda dengan sekarang.

Angin musim semi berhembus sejuk. Para prajurit dari rombongan Siau Po meneruskan perjalanan jarak antara tempat itu dengan kota Ya Ke Lung masih ada ratusan li.

Utusan dari pasukan terdepan kembali dengan laporan: Mereka mendapat kabar dari penduduk setempat bahwa para prajurit Losat menyusahkan rakyat, dengan seenaknya membunuh orang atau pun membakar rumah.

Tidak satu kejahatan pun yang tidak mereka lakukan. Rakyat tampak sengsara sekali hidup dalam penindasan. Belasan hari sekali mereka pasti muncul untuk menimbulkan keonaran. Mereka yakin dalam beberapa hari lagi para prajurit Losat itu pasti kembali lagi.

Siau Po sudah mendapat pengarahan dari Kaisar Kong Hi. Mereka mencari tempat yang agak jauh lagi terpencil untuk membangun tenda, sedangkan di dekat perbatasan para prajuritnya harus mendirikan kelompok, jumlahnya sepuluh kelompok, tiap kelompok terdiri dari seratus orang.

Mereka harus berpencar untuk menyembunyikan diri. Bila jumlah pasukan Losat yang datang besar sekali, mereka tidak boleh memperlihatkan diri terlebih dahulu. Dengan demikian dapat dijaga kemungkinan jatuh korban banyak, sedangkan kalau yang datang jumlahnya sedikit, mereka harus bergerak cepat melakukan penyerangan, jangan sampai ada yang berhasil meloloskan diri lalu mengirim berita untuk mendatangkan bala bantuan.

Beberapa hari kemudian, dari kejauhan terdengar suara tembakan yang tiada henti-hentinya, Siau Po tahu pasukannya yang terdepan sudah berperang melawan prajurit Losat.

Hati Siau Po berdebar-debar untuk mengetahui akhir ceritanya, sampai menjelang sore, Ho Yu (Komandan Pasukan Terdepan) mengutus anak buahnya untuk memberikan laporan, mereka berhasil membunuh dua puluh lima orang prajurit Losat dan masih ada dua belas orang yang berhasil diringkus hidup-hidup. Menjelang malam hari, kedua belas tawanan perang itu pun digiring ke tenda Siau Po.

Tentu saja Siau Po senang sekali dengan hasil gebrakan pertama ini. Dia mengumumkan bahwa dia sendiri yang akan menginterogasi kedua belas tawanan tersebut, Para tawanan menjadi heran ketika mengetahui bahwa Siau Po mengerti bahasa Losat mereka, Namun mereka memprotes, kekalahan mereka tidak perlu disalahkan Mereka mendapat tekanan karena jumlah prajurit Ceng banyak sekali, Mereka juga menyatakan bahwa kemenangan pihak Siau Po tidak membawa kegemilangan bagi kerajaan Ceng.

Siau Po marah sekali mendengar protes mereka, Dia segera menyuruh beberapa anak buahnya untuk menggiring dua tawanan Losat ke hadapannya, Begitu mereka masuk ke tenda Siau Po, anak muda itu langsung menyerahkan dua butir dadu kepada kedua tawanan itu.

"Ayo, kalian lempar dadu itu!" bentaknya.

Melempar dadu merupakan permainan sejak jaman dulu bagi dunia barat, Caranya pun tidak berbeda dengan Tiongkok, Tentu saja kedua tawanan itu tahu bagaimana cara memainkannya, namun mereka tidak mengerti untuk apa Sang panglima musuh yang masih muda itu meminta mereka melempar dadu, Karena merasa tidak merugikan pihak mana pun, mereka segera

melemparkan dadu ke atas meja seperti apa yang disuruh Siau Po.

Kedua butir dadu itu berputar. Yang satu menunjukkan tujuh titik, sedangkan yang lainnya menunjukkan lima titik.

Siau Po menunjuk kepada tawanan yang dadunya menunjukkan lima titik.

"Kau sudah kalah, mampuslah!" Dia menoleh kepada seorang cong-peng dan memberi perintah, "Bawa dia ke luar dan penggal kepalanya!"

Empat orang cong-peng segera mengiakan, lalu mereka menyeret tawanan itu ke luar. Tidak lama kemudian mereka kembali lagi dengan membawa batok kepala orang itu. Tentu saja kesebelas tawanan yang lain terkejut setengah mati melihat hal itu. Wajah mereka langsung berubah pucat pasi.

Siau Po menunjuk lagi kepada dua tawanan Losat lainnya.

"Sekarang giliran kalian berdua yang melempar dadu!" katanya.

Sudah pasti kedua tawanan itu tidak sudi jiwa mereka dijadikan pertarungan dalam permainan tersebut karenanya serentak mereka berteriak.

"Kami tidak mau!"

"Baik, tidak apa-apa kalau kalian memang tidak mau." Siau Po menolehkan kepalanya kepada empat orang cong-peng tadi dan menurunkan perintah.

"Seret kedua-duanya dan penggal kepala mereka !"

Dalam sekejap mata kembali dua orang tawanan kehilangan batok kepalanya.

Sekali lagi Siau Po menunjuk kepada dua orang tawanan Losat yang lainnya.

"Sekarang giliran kalian berdua!"

Kedua orang itu sadar, apabila mereka menolak, mereka berdua pasti akan mengalami nasib yang tragis seperti kedua rekannya barusan.

Tapi kalau mereka bersedia melemparkan dadu, masih ada kesempatan lima puluh persen untuk hidup, Dengan ragu-ragu mereka masing-masing mengambil sebutir dadu, Baru saja mereka bermaksud melemparkannya, tiba-tiba salah seorang rekan tawanan itu mengangkat telunjuknya ke atas.

"Biar aku saja yang melempar," katanya kepada Siau Po. sikapnya sombong sekali.

Siau Po tertawa.

"Bagus! Ternyata kau berani menentang aku. Nah, kau dulu yang lempar!" katanya.

Tawanan itu melemparkan dadunya, Dia memperoleh tujuh titik, sedangkan Siau Po memperoleh sepuluh titik, Sekali lagi Siau Po tertawa.

"Bagaimana?" tanyanya.

Mimik wajah tawanan itu menunjukkan kekecewaan.

"Memang nasibku saja yang sedang apes, apalagi yang harus kukatakan!"

"Ketika kau datang ke negara kami, berapa banyak bangsa kami yang telah kau bunuh?" tanya Siau Po pula.

Tawanan itu tampak agak bingung.

"Aku tidak ingat lagi, mungkin paling tidak ada tujuh atau delapan belas orang, Kau boleh membunuhku sekarang, pokoknya aku masih tidak merasa dirugikan," sahutnya berani.

Siau Po memberi perintah untuk memenggal kepala orang itu, lalu menunjuk kepada seorang tawanan lainnya, Dengan gemetar orang itu melemparkan dadu tersebut ke atas meja, Setelah bergerak ke sana ke mari, jumlah yang ditunjukkan sebanyak sebelas titik, Berarti kesempatan untuk menang besar sekali.

Siau Po bermaksud main curang, lagipula dia memang ahlinya melempar dadu, namun kali ini ternyata gerakan tangannya kurang meyakinkan, angka yang terlihat justru hanya dua titik, untuk sesaat dia sampai tertegun, kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Aku menang!" seru nya.

"Jumlah dadu yang kulemparkan sebelas titik, sedangkan jumlah dadumu hanya dua titik, bagaimana mungkin kau yang menang?" sahut tawanan itu cepat.

"Kali ini jumlah yang kecil yang menang, yang besar justru kalah!" kata Siau Po seenaknya.

Tawanan itu merasa tidak puas.

"Tentu saja yang jumlahnya besar yang menang, Di negara Losat kami peraturannya juga begitu!"

Mimik wajah Siau Po langsung berubah sehingga tidak sedap dilihat.

"Sekarang kau ada di Negara Losat atau negara Tiongkok?" tanyanya dengan suara tajam.

"Negara.... Ti... Tiongkok," sahut tawanan itu gugup.

"Kalau tahu kau ada di Negara Tiongkok, maka peraturan Tiongkoklah yang dipakai, Lain kali kalau aku mengunjungi negara Losat, baru kita gunakan peraturan negaramu itu. Mampuslah kau!"

Kembali Siau Po memerintahkan anak buahnya agar menyeret orang itu ke luar untuk dipenggal kepalanya, Setelah itu kembali dia menunjuk kepada seorang tawanan Losat lainnya.

Tampaknya tawanan yang satu ini lebih cerdas dari teman-temannya yang lain, Sebelum melemparkan dadu, dia bertanya terlebih dahulu.

"Kalau menurut peraturan Tiongkok, kali ini yang besar yang menang atau yang kecil yang menang?"

"Menurut peraturan negara kami, Bangsa Tionghoalah yang menang, Kalau biji dadu yang dilemparkan Bangsa Tionghoa kecil, maka yang kecil yang menang, Kalau biji dadu yang dilemparkan bangsa kami menunjukkan jumlah besar, maka yang besarlah yang menang."

Tawanan itu kesal sekali dibuatnya.

"Kau benar-benar keterlaluan! itu namanya tidak pakai peraturan!"

"Tentara Losat yang datang ke negara kami dan sembarangan merebut tempat serta membunuh orang, bukan bangsa kami yang datang ke negaramu untuk membunuh bangsamu, Coba kau katakan, siapa yang keterlaluan dan tidak tahu aturan?"

Tawanan itu terdiam.

"Cepat lempar dadunya!" bentak Siau Po.

"Biar bagaimana toh aku yang akan kalah, buat apa melempar dadu lagi?" kata tawanan itu.

"Tidak mau? Mampuslah kau!" teriak Siau Po,

Kembali dia memanggil seorang tawanan Losat untuk maju ke depan, orang itu bertubuh tinggi besar, wajahnya penuh dengan cambang.

"Budak Cina, kau tidak perlu main gila, Bunuh saja aku sesuka hatimu, Kali ini jumlah kalian banyak, Lagipula kalian bersembunyi di bawah salju lalu tiba-tiba menyerbu keluar, Menang juga tidak perlu dibanggakan Suatu hari pasukan besar negara kami akan menyerang kembali dan membunuh kalian semua!" katanya dengan suara keras.

"Jadi karena kalian berhasil kami ringkus lalu kalian merasa tidak puas?" tanya Siau Po.

"Tentu saja tidak puas!" sahut tawanan itu dengan berani.

"Dalam anggapanmu, kalau kita berhadapan dengan jumlah yang sama maka pihakmu yang akan meraih kemenangan, begitu?" tanya Siau Po pula.

Dengan sombong tawanan itu menjawab.

"Sudah pasti, Bangsa Losat kami satu orang bisa mengalahkan bangsa kalian lima orang, Kalau tidak, kami juga tidak berani datang ke negara Tiongkok kalian. Aku berani bertaruh denganmu, Kau perintahkan lima orang dari pihakmu ke luar ke depan, suruh mereka berkelahi denganku, Kalau kalian menang, silahkan penggal kepalaku, Tapi kalau aku yang menang, kau harus melepasku!"

Orang ini merupakan prajurit yang gagah dalam pasukan Losat. Tenaganya besar sekali, Dia melihat setiap prajurit yang dipimpin Siau Po rata-rata lebih pendek satu kepala darinya, maka biar pun satu lawan lima, kemungkinan menangnya masih lebih besar.

Sejak tadi Song Ji duduk di samping, Mendengar nada suara orang itu yang sombong, hatinya jadi mendongkol.

"Orang Losat, tidak ada gunanya kau sesumbar. Wanita Cina saja masih dapat mengalahkan dirimu," katanya sambil berdiri dan berjalan ke samping Siau Po.

Tawanan itu melihat tubuh Song Ji yang kecil sekali, wajahnya juga cantik jelita, Dia menjadi geli sehingga tertawa terbahak-bahak.

"Apakah kau ingin melawanku?" tanyanya.

Siau Po menyuruh seorang cong-peng melepaskan tali yang mengikat kedua tangan tawanan tersebut. Sambil tersenyum dia berkata:

"Song Ji ku yang baik, biar dia rasakan kelihaian wanita Cina kita!"

"Wanita Cina bisa berbahasa Losat, bagus sekali, bagus sekali!" seru tawanan itu.

Bahasa Losat Song Ji masih kalah jauh dibandingkan dengan Siau Po, karenanya dia tidak sudi banyak bicara, Tangan kirinya memukul ke depan, sebuah jurus pukulan dilancarkan ke arah muka tawanan itu.

Tawanan itu cepat-cepat menundukkan kepalanya, Namun dalam saat yang bersamaan Song Ji juga mengirimkan sebuah tendangan. Perut si tawanan telak terkena sehingga orang itu terkejut setengah mati.

Sambil meraung keras-keras, kedua tinjunya menghantam ke depan, Dia adalah jago tinju di Negara Losat, gerakannya cepat dan tinjunya kuat sekali, Song Ji bisa melihat kehebatan orang itu, Dia berkelebat ke bagian punggung si Tawanan dan dengan gerakan yang indah dia mengeluarkan sebuah jurus andalannya, Plak! Plok! Terdengar suara keras dua kali berturut-turut pinggang kiri dan kanan si tawanan kembali terkena tendangan maut Song ji.

Tawanan itu menjerit kesakitan.

"Kau menggunakan kaki, curang! Curang!" teriaknya marah.

Rupanya ada peraturan bagi Bangsa Losat yang sedang mengadu tinju. Mereka tidak boleh menggunakan kaki untuk menyerang lawan.

"Ini Negara Cina, berkelahi juga harus mengikuti peraturan Cina!" kata Siau Po sambil tertawa.

"Menggunakan cara Losat aku juga akan menang!" seru Song ji.

Secepat kilat tinju kanannya menghantam ke depan, Tawanan itu berusaha menangkis, ternyata jurus yang dikerahkan Song Ji adalah jurus tipuan, Belum apa-apa dia sudah menarik kembali tinju kanannya sementara itu tinju kirinya sudah bergerak pula ke depan.

Berulang kali hal ini terjadi, sebetulnya tidak berbeda dengan adu tinju di Negara Losat. Kadang-kadang lawan justru terkecoh dengan siasat ini. Hanya saja gerakan Song Ji jauh lebih cepat beberapa kali lipat dibandingkan orang-orang Losat.

Tawanan itu menangkis beberapa kali, namun setiap kali dia gagal. Akhirnya dia tertawa terbahak-bahak.

"Permainan wanita Cina juga tidak berarti..." Belum lagi kata-katanya selesai, kedua pipinya sudah terkena pukulan tinju Song Ji. Dia jadi marah sekali. Kedua tangannya langsung menghantam ke atas dan ke bawah secara serampangan.

Song Ji menggeser tubuhnya sedikit untuk menghindari. Kedua jari telunjuk dan jari tengahnya menjulur ke depan, tahu-tahu Tay Yang Hiat orang itu sudah ditotoknya. Tawanan itu merasa kepalanya pusing tujuh keliling.

Tubuhnya terhuyung-huyung, Song Ji mencelat ke atas melampaui tubuh si tawanan, telapak tangannya menepuk bagian belakang kepala lawannya. Meskipun tubuh tawanan itu tinggi besar, namun dia juga tidak sanggup menahan diri dari pukulan Song Ji. Tubuhnya terkulai di atas tanah dan tidak sanggup bangkit kembali.

Siau Po senang sekali melihatnya, Dia menggandeng tangan Song Ji lalu didupaknya kepala tawanan itu satu kali.

"Apakah kau sudah merasa puas sekarang?" tanyanya.

Tawanan itu masih merasa pusing.

"Wanita Cina... menggunakan ilmu... sihir, Dukun wanita yang...."

Siau Po marah mendengar makiannya terhadap Song Ji, dan segera menukas ucapan orang itu.

"Babi busuk, ilmu sihir apa? Seret dia ke luar dan penggal kepalanya! Kalian para prajurit Losat, siapa yang

masih belum puas? Aku ke luar dan kita mengadakan pertandingan lagi!" teriaknya keras.

Sisa lima orang tawanan itu saling memandang.

Mereka melihat si Hercules yang tenaganya besar saja sudah dikalahkan dengan mudah oleh perempuan di samping panglima itu, tentu mereka juga bukanandingannya. Tidak ada seorang pun yang berani mengajukan diri.

"Kalau kalian menyatakan takluk, maka aku tidak akan membunuh kalian, Bila tidak, coba saja adu lempar dadu lagi denganku, Kita gunakan cara Tiong-kok, yang bisa mengalahkan aku boleh terus hidup!" kata Siau Po pula, Dia membuat gerakan isyarat dengan tangannya yang artinya memenggal kepala orang.

Ke lima tawanan itu berpikir dalam hati:

"Kalau menggunakan cara Cina, berapa jumlah dadu yang ke luar pun tetap kau yang menang!"

Salah seorang di antaranya segera membungkukkan tubuhnya memberi hormat dan berkata:

"Aku menyatakan takluk!"

"Bagus! Ambil arak dan daging, kasih dia makan!" seru Siau Po.

Beberapa orang cong-peng segera mengambil arak dan daging semangkok penuh, Setelah itu dia melepaskan ikatan tangan si tawanan dan mempersilakannya makan.

Negara Losat dingin sekali, setiap penduduknya suka minum minuman keras, Meskipun Siau Po sendiri tidak begitu suka minum arak, namun persediaan yang

dibawakan para anak buahnya merupakan arak kelas satu sehingga baunya harum sekali.

Ke empat orang tawanan lainnya masih ragu-ragu, namun ketika mencium bau harum arak, air liur mereka terasa akan menetes. Dan saat melihat rekannya makan minum dengan lahap, rasa yang menggelitik dalam perut mereka tidak tertahankan lagi.

Satu per satu segera menyatakan takluk kepada Siau Po. Beberapa orang cong-peng diperintahkan untuk melepaskan ikatan tangan mereka, Lalu seperti rekannya yang pertama, mereka juga disediakan arak dan daging, semuanya makan dengan lahap.

Kalau mengingat kembali bahwa jiwa mereka berhasil diselamatkan bahkan diberi makan minum yang enak, mereka bersyukur sekali, Beramai-ramai mereka menyatakan terima kasih kepada Siau Po.

Beberapa di antaranya malah minum sampai mabuk, Mereka menari-nari dan bernyanyi. Tentu saja para prajurit Siau Po tidak mengerti lagu apa yang mereka nyanyikan, tapi kalau didengar lama-lama iramanya lumayan juga.

Selama beberapa hari berturut-turut, komandan barisan terdepan Ho Yu berhasil lagi meringkus beberapa tawanan Losat, Kadang-kadang jumlahnya mencapai tujuh belas orang, paling sedikitnya satu dua orang, Siau Po sengaja menjalankan siasatnya.

Para tawanan itu tidak langsung dibunuh, melainkan dibiarkan bertemu dengan beberapa kawannya yang sudah menyatakan takluk, Dari mulut rekan-rekannya itulah, para tawanan itu mengetahui apabila mereka mau

diajak melempar dadu dengan Siau Po, satu per satu pasti dihukum penggal kepala.

Namun apabila mereka menyatakan takluk, setiap hari mereka malah disediakan arak mahal dan makanan yang enak-enak. Oleh karena itu, setiap tawanan yang berhasil ditangkap, boleh dibilang semuanya menyatakan takluk.

Bangsa Losat adalah bangsa yang besar. Saking besarnya negara itu, perekonomian mereka jadi kacau. Banyak penduduknya yang hidup di jalan sesat. Umpamanya mencuri, merampok atau membunuh pun dihalalkan agar bisa menyambung jiwa keluarganya.

Demikian pula para tentara negara itu, mereka tidak merasa takut terhadap siapa pun, Selama ini sikap mereka sombong sekali, Apalagi setelah berhasil menduduki wilayah Cina dan dalam anggapan mereka rakyat Cina terlalu lemah serta tidak berani memberikan perlawanan.

Sampai Siau Po membawa pasukannya datang ke daerah tersebut dan langsung memamerkan hukuman penggal kepala, mereka baru tahu kelihaian Bangsa Cina.

Pada saat itu, Komandan Pasukan Kolichin telah mendapat perintah dari Ratu Sophia agar kembali ke Moskwa untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, sedangkan panglima perang yang memimpin Ya Ke Lung bernama Alexi Tolbusin.

Beberapa kali dia mengirim pasukan kecil untuk meninjau daerah Liao Tong, Tapi semuanya hilang tanpa kabar berita, Tolbusin menyuruh orang menyelidiki masalah ini, namun tetap tidak mendapat jawaban yang memuaskan.

Dia segera sadar ada sesuatu yang tidak beres di balik semua ini, Akhirnya dia mengambil keputusan untuk memimpin dua ribu orang prajuritnya dan menyelidiki sendiri apa yang telah terjadi.

Dalam perjalanannya, Tolbusin tidak melihat apa-apa yang mencurigakan. Apabila mereka bertemu dengan penduduk Cina yang kebanyakan merupakan petani, dia segera memerintahkan anak buahnya untuk membakar ladang orang tersebut dan membunuh pemiliknya.

Kira-kira menempuh perjalanan sejauh dua puluh li, tiba-tiba dia mendengar derap suara kaki kuda, serombongan pasukan berkuda mendatangi ke arahnya.

Tolbusin segera memerintahkan anak buahnya untuk berpencar. Tampak serombongan prajurit Kerajaan Ceng dengan menunggang kuda menyerbu ke arah mereka. Prajurit Kerajaan Ceng langsung membidikkan anak panah. Tolbusin tertawa terbahak-bahak melihatnya.

"Bangsa Cina yang bodoh hanya bisa membidikkan anak panah, mana bisa melawan pasukan kita yang mempunyai senjata api lengkap?" katanya.

Dia langsung menurunkan perintah untuk melepas tembakan, Dalam waktu yang singkat belasan prajurit Ceng telah terkulai dari kuda masing-masing.

Dari antara pasukan berkuda Ceng terdengar suara teriakan keras. Mereka segera memutar arah dan lari ke selatan, Tolbusin tidak sudi melepaskan mereka begitu saja. Dia memerintahkan para serdadunya untuk mengejar.

Kuda yang ditunggangi prajurit Kerajaan Ceng merupakan kuda-kuda pilihan. Larinya cepat sekali. Untuk sesaat pasti tidak bisa tersusul. Setelah mengejar

kurang lebih tujuh delapan li, tiba-tiba serdadu Losat melihat ada sebuah bendera kuning bergambar naga terpancang pada dahan sebatang pohon.

Setelah agak dekat mereka baru tahu bahwa prajurit kerajaan Ceng mendirikan beberapa puluh tenda di sana. Serdadu Losat segera melepaskan tembakan serombongan prajurit Kerajaan Ceng berhamburan ke luar dan membidikkan anak panah.

Setelah itu mereka melompat naik ke punggung kuda dan melarikan diri ke arah selatan.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 91

Di saat pasukan negara Losat sampai di depan tenda-tenda itu, mereka tidak melihat batang hidung seorang prajurit Kerajaan Ceng di sana, Tolbusin menerjang ke dalam tenda yang paling besar Di sana tampak makanan yang masih mengepulkan asap dan kendi arak berserakan di mana-mana, juga terdapat berbagai jenis batu permata, mantel berbulu tebal serta benda-benda berharga lainnya yang bertaburan di dalam tenda.

Tolbusin girang sekali melihatnya.

"Ha, ini pasti tenda Panglima bangsa bodoh itu. karena diserang secara tiba-tiba dia langsung mengambil langkah seribu serta tidak sempat lagi membereskan semua ini, Cepat kalian kejar! Tangkap panglima bangsa bodoh itu, Siapa yang berhasil akan mendapat hadiah besar Kalau dilihat dari isi tenda nya, barang-barang berharga yang dibawa orang itu pasti banyak sekali!" perintahnya.

Para serdadu Bangsa Losat yang melihat harta sebanyak itu langsung menjadi hijau matanya. Mereka segera berebut mengambil batu permata, emas intan yang berserakan di dalam tanah. Ada pula yang langsung mengambil kendi arak dan meneguknya sampai kering, Beberapa yang lainnya mencomot makanan lezat yang banyak sekali jumlahnya.

Setelah mendengar perintah panglimanya, mereka baru berbondong-bondong ke luar untuk naik ke atas kuda dan mengejar ke arah selatan.

Di sepanjang perjalanan tampak berceceran uang emas, batu permata, golok panjang, busur, dan anak panah, Para serdadu Losat menduga bahwa prajurit Kerajaan Ceng terkejut setengah mati melihat kedatangan mereka lalu lari terbirit-birit. Bahkan senjata serta benda berharga yang jatuh berceceran pun tidak mereka perdulikan lagi, kangzusi.com

Mereka meneruskan pengejaran. Tidak seberapa jauh kemudian mereka kembali melihat sepasang sepatu dan beberapa topi tergeletak di tengah jalan.

"Rupanya panglima bangsa yang bodoh itu sudah mengganti pakaiannya untuk menyamar. Kemungkinan sekarang dia menyamar menjadi prajurit biasa, jangan sampai terkecoh olehnya!" teriak Tolbusin.

"Ciangkun selalu meramal sesuatu dengan tepat, pasti begitulah kejadiannya!" sahut beberapa orang pengikutnya.

Tolbusin juga menyuruh anak buahnya untuk mengambil sepatu serta topi yang mereka temukan.

"Kalau kita berhasil meringkus prajurit bangsa yang bodoh itu, suruh dia mengenakan sepatu dan topi itu

untuk dicocokkan. Bagi yang pas, kemungkinan dialah sang panglima yang kita cari," katanya.

Sekali para serdadu Losat memuji panglimanya, Siapa manusia di dunia ini yang tidak senang mendengar pujian?

Pengejaran pun diteruskan. Tidak lama kemudian mereka kembali menemukan sebuah tenda besar. Kecuali uang emas dan batu permata, kali ini tampak pakaian dalam wanita berserakan di mana-mana, warnanya mencolok pandangan mata, jantung para serdadu jadi berdegup-degup melihat pemandangan itu.

"Cepat kejar! Prajurit-prajurit bangsa bodoh itu juga membawa beberapa wanita!" teriak beberapa diantaranya.

Yang lain juga ikut bersemangat. Apalagi di dalam tenda itu juga tercium bau pupur serta wewangian yang menyengat hidung, Mereka jadi yakin prajurit Kerajaan Ceng membawa sejumlah perempuan sebagai hiburan.

Mereka melanjutkan pencarian. Dalam perjalanan mereka masih menemukan tujuh buah tenda lainnya, dari kejauhan terdengar suara teriakan hiruk-pikuk, Tulbosin segera mengeluarkan alat peneropong jarak jauh. Dia melihat sejumlah prajurit Ceng sedang berlari serabutan. Rupanya pasukan mereka telah terpecah belah, Melihat keadaan ini hati Tulbosin jadi senang tidak terkatakan.

"Kita berhasil menyusul mereka!" serunya sambil menghunus goloknya dan diayun-ayunkannya ke atas. "Serang... Bunuh!" teriaknya dengan keras.

Dia segera memimpin pasukannya untuk menyerbu ke depan, Di tengah perjalanan mereka melihat beberapa

ekor kuda milik prajurit Kerajaan Ceng tergeletak lemas. Bahkan ada beberapa diantaranya yang sudah mati.

"Kuda tunggangan bangsa bodoh itu tidak punya tenaga untuk berlari lagi!" seru beberapa serdadu Losat.

Mereka melarikan kudanya dengan cepat, setelah agak dekat, mereka melihat para prajurit menyusup masuk ke sebuah celah di antara dua bukit.

Tolbusin mengejar sampai di depan bukit tersebut. Untuk sesaat dia tertegun melihat keadaan di depan mata yang tidak menguntungkan bagi pihaknya.

"Apabila pihak musuh tiba-tiba menyerbu ke luar, kami akan kewalahan menghadapinya." pikirnya dalam hati.

Tiba-tiba dari dalam bukit terdengar seseorang berteriak dengan menggunakan Bahasa Losat.

"Hei, prajurit bangsa bodoh, jadi kalian sudah menyerah? Bagus! Bagus!"

Kemudian ada orang lainnya yang berseru pula.

"Ha ha ha! Kali ini prajurit Bangsa Cina mengalami kekalahan dengan mengenaskan!"

Suara orang itu terdengar seperti logat orang setempat. Hal ini tidak perlu diragukan lagi. Tolbusin gembira sekali, Tanpa curiga sedikit pun, dia memimpin pasukannya menerjang ke celah di antara dua bukit. Prajuritnya yang berjumlah dua ribu orang pun segera mengikuti di belakangnya.

"Pasukan mana yang ada di depan? Di mana kalian?" teriak Tolbusin.

Dari tengah bukit terdengar sahutan puluhan orang.

"Kami di sini! Prajurit bangsa bodoh ini sudah menyerahkan diri!"

"Bagus!" seru Tolbusin, Baru saja dia menarik tali kendali kuda tunggangannya, dari belakang terdengar suara tembakan yang memecakkan telinga.

Tolbusin terkejut setengah mati. Dia membalikkan tubuhnya, tampak pepohonan di kedua sisi bukit penuh dengan asap tebal. Cahaya api memijar-mijar. Di kedua sisi bukit muncul moncong senapan yang berbaris rapi, para serdadu Losat menjerit-jerit kalang kabut.

"Membalik! Kita ke luar dari celah bukit ini!" teriak Tolbusin.

Terdengar teriakan beribu-ribu orang dari kedua sisi bukit itu.

"Tentara Losat, menyerahlah! Menyerahlah!" Suara itu begitu keras sehingga memecakkan telinga.

Sementara itu, ratusan batu dilempar ke luar sehingga menutupi jalan masuk celah kedua bukit itu. Para serdadu Losat menjadi panik, mereka saling mendorong untuk meloloskan diri, namun keadaannya justru semakin parah, Belum lagi bidikan anak panah yang gencar milik prajurit Kerajaan Ceng dari segala penjuru.

Diam-diam Tolbusin mengeluh, dia baru sadar dirinya telah terjatuh perangkap yang dipasang musuh. Sekarang jalan masuk sudah tertutup, terpaksa dia memutar kembali kuda tunggangannya untuk menerjang ke arah lain.

"Semuanya terjang ke depan!" teriaknya memerintahkan.

Baru saja melarikan kudanya beberapa depa, tiba-tiba dari arah depan terdengar suara ledakan dahsyat. Berpuluh-puluh meriam ditembakkan ke arah mereka, Tampak berpuluh-puluh serdadu Losat yang memimpin di depan langsung mati terkena ledakan meriam.

Kekagetan Tolbusin jangan ditanyakan lagi, sukmanya seakan melayang entah ke mana, Dia tidak pernah menyangka bahwa pasukan Kerajaan Ceng juga mempunyai perlengkapan senjata api yang tidak kurang hebatnya.

Apalagi mereka sudah mempersiapkan meriam-meriam di ujung celah kedua bukit itu. Dengan panik dia melompat turun dari kudanya.

"Tinggalkan kuda kalian! Gunakan senapan untuk menyerbu ke luar dari arah kita masuk tadi!" teriaknya gugup.

<http://kangzusi.com>

Para serdadu itu segera melompat turun dari kuda masing-masing, Keadaan semakin kacau, beratus-ratus orang berusaha memanjat ke atas bebatuan untuk meloloskan diri, namun masih ada tersisa beberapa puluh orang yang masih bisa menggunakan akal sehatnya.

Mereka menembaki prajurit Kerajaan Ceng untuk melindungi teman-temannya yang sedang berusaha meloloskan diri, Tembakkan para serdadu itu cukup hebat. Belasan prajurit Kerajaan Ceng terkena sasarannya.

Tapi meriam yang ditembakkan oleh pihak Siau Po juga tidak kurang dahsyatnya.

Beratus-ratus serdadu Losat berusaha melarikan diri, namun meriam-meriam serta granat yang dilemparkan ke arah mereka mencegahnya, Suara dentuman yang keras

semakin menggema di udara, sebagian serdadu itu tidak sempat menyelamatkan diri, Kepala mereka terpisah dari leher karena ledakan meriam, ada pula yang kehilangan empat anggota tubuhnya, sedangkan yang belum terkena musibah segera mengundurkan diri daripada mati konyol

Tampaknya kalau perang ini dilanjutkan pihak seradu Losat akan mengalami kekalahan tragis, bahkan ada kemungkinan semuanya mati tanpa tersisa seorang pun. Melihat situasi yang gawat ini, Panglima Tolbusin segera berteriak.

"Jangan menembak lagi! Kami menyerah!" sayangnya suara ledakan meriam dan tembakan senapan terlalu keras sehingga menutupi teriaknya. Tidak ada yang mendengar. Buktinya meriam masih diledakkan dan senapan pun tetap mengeluarkan tembakan.

Beberapa serdadu yang ada di sisinya segera ikut berteriak.

"Hentikan tembakan! Hentikan tembakan!"

Prajurit Kerajaan Ceng pun berhenti menembak. Terdengar seseorang berseru dengan bahasa Losat.

"Lemparkan senapan kalian, buang senjata yang lain, lepaskan semua pakaian kalian!"

Tolbusin marah sekali mendengar teriakan itu.

"Kami akan membuang semua senjata tapi tidak boleh menyuruh kami melepaskan pakaian!" sahutnya lantang.

Dari antara prajurit Kerajaan Ceng kembali terdengar seruan.

"Buang senapan kalian, lepaskan pakaian! Siapa yang menurut akan diundang minum arak, yang membangkang pasti mati!"

"Kami tidak akan melepaskan pakaian!" sahut Tolbusin sekali lagi.

Baru saja teriakannya lenyap, kembali terdengar suara ledakan, Rupanya prajurit Kerajaan Ceng menembakkan meriam mereka sekali lagi, Sebagian besar serdadu Losat takut mati, mereka segera melemparkan senapan atau senjata lainnya dari tangan masing-masing lalu mulai membuka pakaiannya satu per satu.

Tolbusin mengeluarkan sebatang tombak pendek lalu ditimpukkannya ke arah salah seorang serdadunya yang sedang melepaskan pakaian sehingga orang itu mati seketika.

"Siapa yang berani melepaskan pakaiannya akan mendapat hukuman mati!" teriakannya.

Meskipun demikian, di bawah tembakan meriam yang semakin lama semakin gencar, mereka terpaksa mengabaikan perintah panglimanya, Belasan serdadu segera membuka pakaian mereka sehingga telanjang bulat. Setelah itu mereka memanjat ke atas bebatuan. pemandangan itu tentu lucu sekali Para prajurit Kerajaan Ceng tertawa terbahak-bahak sambil bertepuk tangan.

"Cepat buka pakaian kalian!" seru mereka beramai-ramai.

Serdadu yang melepaskan pakaiannya semakin lama semakin banyak, Lagi-lagi Tolbusin menimpuk dengan tombak pendeknya, Dua serdadu yang terkena sasaran mati seketika. Tapi bagaimana mungkin dia sanggup membunuh serdadu yang jumlahnya demikian banyak?

Prajurit Kerajaan Ceng tidak menembakkan meriam lagi, Dari atas bukit terdengar seseorang berseru.

"Siapa yang ingin hidup cepat lepas pakaiannya dan panjat ke mari!"

Pada saat itu, hampir seluruh serdadu Losat tidak berniat melakukan perkelahian lagi, Mereka sibuk melepaskan ikat pinggang dan seluruh pakaian.

Tolbusin menarik nafas panjang, Dia mengangkat tombak pendeknya ke atas dan bersiap-siap untuk menghunjamkan senjata itu ke ubun-ubun kepalanya sendiri, namun seorang serdadu yang rupanya merupakan wakil komandan pasukan pertama segera menarik tangannya dan berkata:

"Ciangkun, kau tidak boleh berbuat demikian. Elang yang mempunyai sayap baru bisa terbang tinggi di atas gunung!" <http://kangzusi.com>

Pepatah dalam Bahasa Losat itu kira-kira mempunyai arti yang sama dengan pepatah "Selagi gunung masih menghijau, jangan takut kekurangan kayu bakar" dari Cina.

Dari antara para prajurit Kerajaan Ceng kembali terdengar seseorang berteriak dengan menggunakan Bahasa Losat.

"Kalian lekas buka pakaian Tolbusin, kemudian kalian ke luar bersama-sama!. Kalau tidak, aku akan memerintahkan orang-orangku untuk menembakkan meriam lagi!"

Kata Bahasa Losat ini diucapkan dengan fasih, Yang menyerukannya justru para serdadu negara Losat yang

telah menyerahkan diri. Tentu saja mereka dipaksa untuk menyerukannya.

Hawa amarah Tolbusin benar-benar meluap, Tapi berpuluh-puluh pasang mata anak buahnya menatap dirinya lekat-lekat. Dia tahu mereka juga merasa malu, Akhirnya dia bertekad untuk membunuh diri. Tangannya segera terjulur untuk menghunus pedang panjang di pinggangnya.

Namun baru saja berhasil menyentuh gagang pedang tersebut, tujuh delapan serdadu sudah menomplok ke arah tubuhnya dan meringkusnya hidup-hidup, Ada yang memegangi kepalanya, ada yang sibuk melepaskan pakaiannya. Dalam sekejap mata Tolbusin sudah telanjang bulat. Tubuhnya diangkat oleh para serdadu dan digotong ke luar dari celah bebatuan.

Setiap ada serdadu Losat yang memanjat ke luar maka ada dua orang prajurit Kerajaan Ceng yang menghampirinya lalu mengikat kedua tangannya ke belakang. Setelah itu mereka digiring meninggalkan tempat itu sejauh beberapa li. Dalam gebrakan kali ini, hampir seluruh serdadu Losat kecuali yang mati sebanyak enam ratus orang lebih telah terikat tangannya dan dijejerkan di sebuah tanah kosong.

Tubuh mereka semuanya telanjang bulat. Ketika angin dingin berhembus, tampak tubuh mereka menggigil kedinginan.

Prajurit Kerajaan Ceng menggiring Tolbusin dan menempatkannya di barisan paling depan, padahal saat itu serdadu Losat sendiri merasa kecewa sekali sehingga mereka menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Namun ketika mereka melihat sang panglima yang sehari-harinya sangat garang dan saat ini dapat diperlakukan sedemikian rupa, diam-diam jadi merasa geli, Ada beberapa serdadu yang merasa lucu melihat pantatnya yang bulat sehingga tertawa cekikikan yang lainnya pun jadi ikut memperhatikan.

Dalam waktu yang singkat suasana di tempat itu jadi riuh karena suara tertawa yang ramai. Hampir seluruh serdadu Losat yang kena ditawan dan para prajurit Kerajaan Ceng tertawa terbahak-bahak menyaksikan pemandangan tersebut.

Tolbusin marah sekali, dia menolehkan kepalanya dan membentak.

"Siapa! Apa yang kalian tertawakan?" Namun kata-katanya terhenti seketika, Dia baru ingat bahwa saat ini dia tidak mengenakan sehelai benang pun, dengan bersikap garang seperti ini kelihatannya malah semakin lucu, walaupun dalam hati mereka masih tersisa rasa gentar akan wibawa yang ditunjukkan sang panglima sehari-harinya, namun pada saat ini siapa yang sanggup menahan rasa geli dalam hatinya?

Tiba-tiba terdengar suara tembakan meriam sebanyak tiga kali. Kemudian tampak serombongan pasukan berkuda mendatangi orang yang ada di bagian terdepan membawa bendera biru.

Di belakangnya menyusul lagi rombongan berkuda yang lain, kali ini yang dibawanya bendera kuning, sedangkan rombongan yang terakhir membawa bendera merah bertuliskan "Tay Ceng Lu Ting Kong Wi" yang artinya pangkat Lu Ting Kong, orangnya she Wi dan mewakili Kerajaan Ceng yang besar.

Setelah sampai di hadapan para tawanan, rombongan berkuda yang membawa bendera biru dan kuning menggeser diri menjadi dua rombongan di kanan kiri sedangkan rombongan bendera merah berbaris rapi di tengah-tengah.

Tampak di bagian paling depan duduk bertengger di atas kudanya seorang pemuda yang mengenakan mantel berwarna merah, topinya berwarna merah juga dan tangannya sedang mengibaskan sebuah kipas, Lagaknya lucu sekali. Dia tentu si pemuda konyol Wi Siau Po.

Dia menggerakkan kudanya ke depan lalu tertawa terbahak-bahak pada saat itu Tolbusin sedang gusar sekali, sedangkan dia tidak mempunyai wadah untuk melampiaskannya.

Sejak tadi hatinya sudah dingin, dia sudah tidak memperdulikan mati hidupnya lagi. Karena itu dia memaki dengan suara lantang.

"Bocah Cina, kau menggunakan siasat jahat untuk meringkus kami, itu bukanlah perbuatan para pendekar! Kalau mau bunuh, silahkan, Kenapa kau harus memperlakukan kami dengan cara demikian? Mengapa kau harus mempermalukan kami di depan umum?"

Siau Po tertawa.

"Bagaimana aku membuatmu malu?" tanyanya santai.

Tolbusin semakin berang.

"Kau lihat sendiri ke... adaanku i... ni, apakah ini bukan suatu hinaan namanya?"

Kembali Siau Po tertawa.

"Celanamu itu... siapa yang melepaskannya?"

Tolbusin segera sadar bahwa tuduhannya tidak tepat, Sudah jelas celananya dilepaskan dengan paksa oleh anak buahnya sendiri, bagaimana mungkin dia menyalahkan pemuda pesolek ini? Dalam keadaan marah besar, wajahnya berubah merah padam. Dia lalu memberontak dan menerjang ke depan seakan hendak mengadu jiwa dengan Siau Po.

Empat orang prajurit segera mengangkat senapan mereka dan menudingkannya ke arah Tolbusin. Panglima itu merasa tidak berdaya, terpaksa dia menghentikan gerakan kakinya, Tanpa sadar dia menurunkan tangannya untuk menutupi bagian bawah tubuhnya (memang hanya Tolbusin seorang yang tangannya diikat ke depan).

Tindakannya itu justru menimbulkan lagi rasa geli di hati kedua belah pihak sehingga suara tawa kembali riuh.

"Kalau kau benar-benar menyerah, maka kau harus mengikuti Kerajaan Ceng kami yang besar, sekarang juga kau berangkat ke Pe King untuk menyembah kepada Sri Baginda," kata Siau Po.

"Aku tidak akan menyerah! Biar pun tubuhku dipotong menjadi beberapa bagian, aku tidak akan menyerah!" sahut Tolbusin.

Siau Po mengeraskan suaranya untuk bertanya kepada para serdadu Losat.

"Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian menyatakan takluk kepada Kerajaan Ceng kami yang besar?"

Tidak ada jawaban atau pun reaksi dari para serdadu itu. Mereka menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Baik, rupanya kalian tidak benar-benar menyerah panggil tukang masak!" teriak Siau Po pula.

Sepuluh orang tukang masak berjalan ke luar, di belakangnya mengiringi beberapa orang cong-peng yang membawakan sebuah tungku api. Mereka berdiri untuk menanti perintah selanjutnya.

Siau Po menoleh kembali kepada Tolbusin.

"Di Negara Losat kalian ada semacam hidangan yang bernama "Sia sunik", rasanya boleh juga, sekarang tiba-tiba saja aku kepingin makan lagi hidangan itu. Sudah cukup lama aku tidak merasakannya yakni sejak kembali dari Moskwa!" katanya kemudian menoleh lagi kepada ke sepuluh orang tukang masak tadi dan memerintahkan "Buatkan hidangan "Sia sunik"

"Terima perintah," sahut ke sepuluh tukang masak itu serentak.

Tungku api dinyalakan, di atasnya disampirkan selembur jala kawat. Dalam sekejap mata jala kawat itu sudah merah membara karena apinya yang besar, Para serdadu Losat saling memandang. Mereka tidak tahu permainan apa lagi yang akan ditunjukkan oleh para prajurit Cina itu.

Siau Po mengibaskan tangannya, dua puluh anak buahnya segera menyeret ke luar sepuluh serdadu Losat. Dengan Bahasa Losat Siau Po berseru.

"Potong bagian bawah tubuh mereka untuk dijadikan "Sia sunik"!"

Sia sunik adalah sejenis hidangan seperti sosis yang dipanggang di atas api. Hidangan khas ini sangat terkenal di Negara Losat.

Sepuluh orang koki tadi segera menghampiri serdadu Losat yang diseret ke luar, Golok mereka yang berkilau saking tajamnya diangkat tinggi ke atas lalu dibacokkan ke bawah kemudian terdengar suara jeritan yang memilukan.

Ketika para serdadu itu diseret ke daerah perbukitan, di atas tanah tampak sisa darah yang berceceran. Seakan suatu hal yang sudah biasa, tukang masak Siau Po langsung menusuk setiap alat kelamin ke dalam sebatang pesi panjang lalu dipanggangnya di atas api.

Suara peletakan dan bau hangus pun tersebar. Dapat dibayangkan bagaimana perasaan para serdadu Losat lainnya ketika melihat daging rekan mereka dipanggang sedemikian rupa, Wajah mereka tampak pucat pasi dan kepala mereka semakin menunduk.

"Seret lagi sepuluh serdadu Losat untuk dibuat "Sia sunik!" teriak Siau Po sekali lagi.

Dua puluh prajurit Cina pun ke luar menyeret mereka, Di antara sepuluh serdadu yang terpilih, empat di antaranya sudah tidak dapat menahan diri lagi.

"Menyerah! Menyerah!" teriak mereka serentak.

"Baik, Bagi yang menyerah boleh kalian bawa ke bagian bendera putih di sana!" kata Siau Po sambil menunjuk pada sebuah bendera putih yang entah sejak kapan dipalangkan pada dahan sebatang pohon.

Empat serdadu itu dibawa ke bawah pohon, Tidak lama kemudian ada prajurit yang datang mengantarkan arak dan makanan.

Beberapa prajurit kembali menyeret ke luar empat orang serdadu lainnya untuk melengkapi jumlah yang sudah berkurang. Empat serdadu itu melihat rekan-rekannya yang sudah menyerah malah mendapat arak dan makanan, sedangkan yang keras kepala akan ditebas bagian bawah tubuhnya untuk dijadikan "Sia sunik", mereka segera mengambil keputusan.

"Menyerah! Kami menyerah!"

Sedangkan ke enam serdadu yang pertama-tama diseret keluar juga sadar apa yang sedang mereka hadapi, maka mereka pun ikut berseru.

"Menyerah! Kami juga menyerah!"

Kalau sudah ada satu yang mulai, biasanya pengikut yang latah pasti banyak, apalagi untuk urusan yang enak, Suara teriakan "menyerah" memecahkan kesunyian yang mencekam. Malah sebagian besar tidak perlu diseret keluar lagi oleh para cong-peng. Mereka berhamburan lari ke bawah bendera putih.

Dalam sekejap mata seribu lebih serdadu Losat sudah menyerahkan diri, Di tempat semula hanya tertinggal Tolbusin seorang yang masih berdiri dengan tegak.

"Bagaimana? Apakah kau sudah mau menyerah sekarang?" tanya Siau Po.

"Lebih baik mati daripada menyerah!" sahut Tolbusin tegas.

"Baiklah, aku akan mengembalikan kau ke Ya Ke Lung!" ujar Siau Po, lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengantar Totbusin ke Ya Ke Lung.

Tadinya Tolbusin sudah yakin, kalau dia bersikap keras kepala, paling-paling dia akan dibunuh oleh prajurit-prajurit Kerajaan Ceng ini. Ternyata sekarang dia mendengar perintah untuk melepaskan dirinya, hal ini benar-benar di luar dugaan Tolbusin.

"Kalau kau memang bersedia melepaskan aku, kembalikanlah pakaianku!" kata Tolbusin.

Siau Po tersenyum.

"Pakaian sih tidak boleh dikembalikan lagi," katanya. Dia lalu menurunkan perintah lagi kepada anak buahnya, "Kalian antar dia sampai perbatasan kota Ya Ke Lung, sampaikan pesanku bahwa untuk sementara peperangan dihentikan. Kalian harus menggiring manusia bugil ini keliling tembok kota sebanyak tiga kali baru boleh membawanya masuk."

Ang Cao yang selaku Komandan segera mengiakan. Di bawah suara tertawa yang riuh dari para prajurit, dia membawa pasukannya untuk menggiring Tolbusin meninggalkan tempat itu.

"Mohon bertanya kepada Panglima, kita sudah berhasil menangkap panglima musuh, mengapa kemudian dilepaskan lagi?" tanya Lim Heng Cu. "Apabila dibalik persoalan ini ada siasat yang ajaib, bolehkah panglima menjelaskan nya kepada kami?"

Siau Po tertawa.

"Hari ini kita berhasil memenangkan peperangan dengan gemilang, tahukah kalian siasat apa yang kupakai?"

"Otak Thayswe (Panglima) sangat cerdas, siasat yang terpikirkan pun pasti ajaib tidak terkira, dalam hal ini hamba-hambamu merasa kagum sekali," sahut Li Heng Cu.

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Bukan siasatku yang ajaib, melainkan strategi sakti yang disusun oleh Sri Baginda, Beliau berkata: dulu Cu Kek Liang berhasil memenangkan peperangan dengan gemilang, kita harus banyak belajar dari pengalaman tokoh besar itu. Apakah kau pernah menonton sandiwara tentang tokoh Cu Kek Liang? Taruhlah kau tidak pernah menonton sandiwara ini, tetapi pasti kau pernah mendengar kisahnya dari gurumu, bukan?"

Cu Kek Liang memerintahkan Wei Seng untuk berperang, dia hanya boleh kalah tidak boleh menang, Wei Seng mengalami kekalahan selama lima belas kali berturut-turut dan pihak Beng Hok berhasil merebut tujuh buah tenda mereka, Kemudian Beng Hok dipancing masuk ke Lembah Pan Coa Kok, akhirnya dengan api Wei Seng mengurung musuhnya sehingga terbakar hidup-hidup di dalam lembah. Siasat yang kita gunakan hari ini merupakan pemikiran Cu Kek Liang tempo dulu," katanya menjelaskan.

Para prajurit menyatakan kekaguman.

"Sri Baginda berjiwa pengasih, Beliau mengatakan bahwa cara Cu Kek Liang membakar hidup-hidup musuhnya di dalam lembah Pan Coa Kok terlalu sadis, Kita bangsa yang beradab dan sudah lebih pandai lagi

harus bisa mengendalikan diri. Apabila para serdadu Losat memang benar-benar takluk, kita harus mengampuni jiwa mereka," kata Siau Po pula.

"Kalau bukan Thayswe yang cerdas menggunakan siasat "Sia sunik" dan memanggang daging beberapa orang dari mereka, belum tentu serdadu-serdadu itu sudi menyerahkan diri. Mereka begitu keras kepala. Namun setiap manusia pasti ada rasa takut menghadapi kematian, apalagi dengan cara sedemikian rupa. Menurut hamba, siasat Thayswe kali ini bahkan lebih cemerlang daripada siasat Cu Kek Liang tempo dulu," sahut seorang komandan pasukan.

Siau Po tertawa.

"Aku tidak akan berbuat sekejam itu, sebetulnya di dalam saku para tukang masak itu sudah tersedia sepuluh potongan daging sapi yang masih segar. Kami sudah yakin bahwa tidak ada seorang pun yang sampai hati melihat dengan mata terbelalak di saat temannya dihukum mati.

Apalagi dengan cara demikian padahal beberapa cong-peng itu sudah mendapat kisikan, mereka hanya menebas bagian paha para serdadu itu sehingga darah berceceran. Biar bagaimana rasa sakitnya pasti tidak berbeda jauh, itulah sebabnya mereka menjerit histeris. Sedangkan yang dipanggang di atas api tidak lain dari sepuluh potong daging sapi yang telah disediakan. Kalau kalian ingin tahu bagaimana rasanya, silahkan mencobanya sendiri."

Tentu saja prajurit yang lain jadi tertawa terbahak-bahak. Mereka segera mengambil potongan daging sapi dari atas tungku pembakaran. Ternyata apa yang

dikatakan Siau Po memang benar, rasanya gurih dan lezat.

"Thayswe melepaskan panglima musuh begitu saja, apakah maksudnya agar dia menjadi jera serta tidak berani lagi memimpin pasukan untuk menyerang kita?" tanya beberapa orang prajurit.

"Bukan begitu maksudku, Tentang urusan ini, ketika di Kotaraja aku pun pernah menanyakannya kepada Sri Baginda, Aku menyebut Hong Siang sebagai Niau Seng Hi Tong. jiwanya besar dan berbudi tinggi, Apakah kita harus meniru cara Cu Kek Liang, yakni setelah berhasil menangkap panglima Losat lalu melepaskannya sebanyak tujuh kali? Sri Baginda mengatakan bahwa itu merupakan suatu kesalahan.

Cu Kek Liang berhasil meringkus seorang raja, sedangkan yang tertangkap oleh kita kemungkinan hanya seorang panglima, Andaikata dia menyatakan bahwa dia tidak berani memberontak lagi, tetap saja tidak ada gunanya, karena tampuk kekuasaan bukan terletak pada dirinya, Raja atau ratu dari Losat masih bisa mengutus panglima yang lain untuk menyerang kita," kata Siau Po menjelaskan.

Para prajurit membenarkan pendapat rajanya, "Serdadu Losat yang berjaga di Ya Ke Lung sangat kejam, Persenjataan yang dimiliki mereka pun hebat sekali, Kalau kita membunuh panglimanya tadi, mereka masih bisa memilih seorang panglima yang lain untuk memimpin pasukan yang lebih besar berperang mati-matian dengan kita.

Tapi aku justru menyuruh orang-orang kita menggiring panglimanya yang telanjang bulat kembali ke sana, mereka harus mengaraknya mengelilingi tembok kota

sebanyak tiga kali, Serdadu Losat pasti melihatnya, dan sejak sekarang panglima itu tidak dihargai lagi. Kelak apabila dia memberikan perintah apa pun, anak buahnya belum tentu mau mendengarkan," kata Siau Po pula.

Sekali lagi para prajuritnya mengiakan "Apakah Sri Baginda pula yang berpesan agar seluruh pakaian panglima itu harus dilepaskan?" tanya Lim Heng Cu.

Siau Po tertawa terbahak-bahak "Mana mungkin Sri Baginda berbuat senekad itu? Beliau hanya menyuruhku mencari akal agar semangat kita tetap terbangun dan musuh menjadi gentar sehingga kita sanggup mengalahkan Bangsa Losat. Sri Baginda berkata: Serdadu Losat bertubuh tinggi besar, seluruh tubuh tertutup oleh bulu yang lebat pula, dan tampangnya seperti orang liar.

Senjata api mereka hebat-hebat pula, Apabila para prajuritku melihat tampang mereka yang kasar, mungkin bisa timbul rasa takut dalam hati, Begitu semangat pudar, maka untuk mencapai kemenangan bukanlah hal yang mudah lagi, Sri Baginda berkata pula.

"Siau Kui Cu, kau paling banyak akal muslihatnya, pokoknya aku tidak mau tahu, kau harus melakukan sesuatu agar para prajuritku memandang hina serdadu bangsa liar itu", sepanjang malam aku tidak bisa tidur, aku terus mengasah otak mencari jalan melaksanakan pesan Sri Baginda, sampai lama aku kebingungan. Akhirnya aku teringat masa kecilku ketika suka bermain judi."

"Apa hubungannya antara serdadu Losat dan kisah berjudi Thayswe di masa kecil?" tanya seorang prajurit.

"Ketika kecil aku sering bermain judi di kota Lok Yang, sifatku memang jelek. Kalau menang masuk kantong, kalau kalah justru tidak mau mengakuinya, Diajak berkelahi selalu ayo saja, tidak pernah ada rasa takut terhadap siapa pun, Sampai suatu hari aku benar-benar kapok dibuatnya.

Orang yang memenangkan perjudian menyuruh rekan-rekannya meringkusku, Setelah celanaku juga dilepasnya, lalu aku disuruh pulang dengan tubuh telanjang, sepanjang perjalanan aku ditertawai oleh para penduduk, malunya bukan main.

Untuk selanjutnya aku tidak berani main gila lagi, Kalau kalah ya kalah, kalau menang, boleh saja main curang asal jangan ketahuan pihak lawan."

Anak buahnya tertawa terbahak-bahak mendengar ceritanya.

<http://kangzusi.com>

"Sri Baginda mengatakan bahwa dalam perangan kita harus banyak akal dan pandai melihat situasi Sri Baginda memang bisa memberikan berbagai saran, tapi sampai waktunya bagaimana pun harus menjalani sendiri. Aku ingat ketika aku kecil saja masih tahu betapa malunya kalau celanaku dilepaskan orang, masa Bangsa Losat tidak takut diperlakukan serupa? Ternyata memang sama, begitu disuruh telanjang, mereka segera menyatakan takluk," kata Siau Po selanjutnya.

Para prajurit memuji dirinya, dan merasa kagum sekali. Beberapa diantaranya berpikir:

"Ilmu melepas celana ini belum pernah ada, bahkan dari jaman Dinasti Sung. Ternyata ilmu panglima Wi cukup lihai"

Setelah itu, Siau Po menyuruh para serdadu Losat untuk mengganti pakaiannya dengan seragam Kerajaan Ceng lalu di bawah iringan seorang komandan, mereka berangkat menuju Kotaraja untuk dipersembahkan kepada Kaisar Kong Hi.

Dalam rombongan Siau Po sekarang hanya tertinggal dua puluhan serdadu Losat. Dia mempertahankan sedikit sisanya agar dapat dimanfaatkan apabila terjadi kesulitan dalam berkomunikasi.

Malam itu juga Siau Po memanggil ketiga panglima lainnya, mereka diharuskan menggempur Kota Ya Ke Lung. Keesokan harinya, dia pribadi membawa sepasukan prajurit untuk menyusul mereka, Dari jauh saja sudah terdengar suara dentuman meriam. Asap senjata-senjata api yang digunakan sampai mengepul ke atas langit. Suara bentakan dan jeritan kedua belah pihak terdengar dari dalam maupun luar kota.

Komandan pasukan Peng Cun yang mendapat tugas menyerang kota tersebut melaporkan bahwa senjata api serta meriam serdadu Losat hebat sekali. Banyak prajurit Kerajaan Ceng yang menjadi korban.

"Tambah meriam kita dan gempur terus!" teriak Siau Po.

Peng Cun segera melaksanakan tugas yang diberikan. Tidak lama kemudian berpuluh-putuh meriam dipencarkan ke sekeliling tembok kota, Kali ini dentuman meriam yang terdengar lebih dahsyat dari sebelumnya.

Selama beberapa hari berturut-turut peperangan terus berlangsung. Tampaknya kedua pihak sama-sama dirugikan. Malah kalau dihitung-hitung, lebih banyak prajurit kerajaan Ceng yang mati atau terluka parah.

Pelipis kanan panglima Lu Pu Suk terserempet peluru, untung Lim Heng Cu dengan sigap menariknya ke luar dari kancah peperangan panglima Lung segera mendapatkan pertolongan. Tampaknya nasib orang ini masih cukup terang, peluru yang mengenai dirinya tidak sampai menembus ke dalam otak.

Siau Po memberikan hadiah kepada Lim Heng Cu atas jasanya, Dia juga memerintahkan anak buahnya untuk mendirikan tenda sejauh lima li dari pintu gerbang kota. Beberapa prajurit memberikan pendapatnya kepada Siau Po.

Ada yang mengusulkan anak muda itu menggunakan cara yang sama dengan sebelumnya yakni memancing musuh ke tempat yang sudah terkepung sehingga dapat diledakkan sekaligus, ada pula yang menyarankan agar menggali jalan dari bawah tanah untuk melakukan penyerangan.

Cara menggali jalan di bawah tanah ini memang sudah lama ada di Negara Cina. Beberapa kali negara ini berhasil dalam perang justru menggunakan tradisi kuno ini. Dan saran yang diberikan oleh salah seorang prajurit Kerajaan Ceng tersebut justru memberi ilham kepada Siau Po.

Dia tahu di dalam kota Ya Ke Lung memang ada sebuah jalan di bawah tanah, di situlah dia pernah memeluk tubuh Ratu Sophia yang bugil, Rasanya ingin sekali kembali ke masa itu. Tanpa sadar mimik wajahnya jadi aneh, bibirnya tersenyum-senyum.

Para prajurit yang menyaksikan hal itu mengira panglimanya telah menemukan siasat yang jitu untuk menggempur lawan, karena itu tidak ada seorang pun yang berani membuka suara.

Dalam hati Siau Po berpikir.

"Bagaimana kalau Ratu Sophia tiba-tiba muncul di kota Ya Ke Lung dan memimpin pasukannya untuk menyerang kami? Kali ini aku harus memeluknya lebih erat, Oh, indahnya tubuh yang penuh dengan bulu emas itu!"

Para prajuritnya masih menantikan keputusan Siau Po. Mereka tidak mengerti apa yang dipikirkan Siau Po. Tampang anak muda itu aneh sekah, Kadang-kadang matanya setengah terpejam seakan sedang membayangkan sesuatu yang indah, Kadang-kadang bibirnya bergerak-gerak seakan sedang bersenandung, namun mereka tetap tidak berani mengganggunya.

Tiba-tiba terdengar Siau Po berkata: "Kurang ajar, bikin orang penasaran!"

"Memang betul," sahut Ang Cao. "Sudah berapa kali kita menyerang serdadu Losat, namun hasilnya tidak memuaskan, kota Ya Ke Lung masih belum berhasil kita rebut kembali. Bagaimana kita tidak jadi penasaran dibuatnya?"

Namun Siau Po sedang memikirkan tubuh ratu Sophia yang halus, telinganya seakan tersumbat sehingga dia tidak mendengar apa yang dikatakan Ang Cao.

Terdengar dia menggumam kembali, "Aih, masa bodoh! Biar barang rongsokan dari Losat itu bagaimana lihai, suatu hari aku pasti mendapatkan jalan ke luar untuk mengatasinya!"

"Apa yang dikatakan Thayswe memang benar, bagaimana pun lihai Bangsa Losat, kita pasti akan menemukan jalan untuk mengalahkannya," sahut Peng Chun.

Siau Po seperti tersentak mendengar kata-katanya,

"Apa? Kau juga ingin meraba perempuan rongsokan itu? Boleh! Boleh! Tapi kau harus hati-hati, jangan sampai melupakan anak istrimu di rumah!" katanya sambil tertawa terbahak-bahak

Peng Cun kebingungan namun tidak berani banyak bertanya, Siau Po menggebrak meja keras-keras.

"Bagus! ide saudara-saudara sekalian semuanya bagus! Tapi jalan di bawah tanah itu terlalu sempit, lagipula tembusnya ke kamar sang Panglima, kemungkinan sekarang sudah disumbat. Mulai besok pagi kalian harus mulai menggali lagi!"

Para prajurit tentu saja merasa senang mendengar usul mereka dapat digunakan walaupun dalam hati mereka menganggap sikap Siau Po angin-anginan, Kadang-kadang mereka tidak mengerti jalan pikiran anak muda itu.

Pada keesokan harinya mereka mulai menggali terowongan, Selama itu peperangan masih berlangsung. Prajurit Siau Po masih belum berhasil menemukan titik kelemahan lawan, Korban yang jatuh semakin banyak, Apalagi setelah Tolbusin mendengar selentingan bahwa pihak Kerajaan Ceng sedang menggali jalan di bawah tanah. Diam-diam dia meletakkan beberapa bom di sana sehingga ratusan anak buah Siau Po mati seketika.

Siau Po semakin kesal, Kepalanya terasa hendak pecah memikirkan jalan untuk memenangkan peperangan ini. sedangkan cuaca semakin hari semakin dingin. wilayah ini merupakan wilayah paling dingin di utara, Begitu masuk musim gugur saja, angin sudah

terasa menggigilkan, apalagi musim salju di penghujung tahun.

Setiap air yang menetes segera berubah menjadi es. Hidung dan telinga terasa akan copot dari tempatnya, Kaki dan tangan membeku. Para sukarelawan yang membantu prajurit Kerajaan Ceng merasa tidak tahan lagi, Mereka mengatakan bahwa mereka ingin memohon diri untuk kembali ke tempat masing-masing. Sampai tahun depan musim semi mereka baru datang lagi untuk memberikan bantuan,

Lung Pu Suk dan Pa Hai pernah tinggal lama di daerah utara, Mereka tahu bagaimana dinginnya cuaca di musim salju, Tidak mengherankan apabila sebagian prajurit bisa mati kedinginan. Apalagi mereka tidur di dalam tenda.

Berbeda dengan serdadu Losat yang tinggal di dalam rumah. Tembok rumah lebih lama menyerap hawa dingin daripada tenda yang terbuat dari kain terpal.

Akhirnya Siau Po mengambil keputusan untuk mengundurkan diri sementara, Mereka harus menemukan cara yang lebih efisien untuk mengalahkan Bangsa Losat.

Ketika serdadu Losat melihat prajurit Kerajaan Ceng mengundurkan diri, mereka menganggap lawannya sudah keok. Mereka bersorak dan bertepuk tangan keras-keras, bahkan ada sebagian yang naik ke atas tembok kota dan membuka celananya serta seenaknya membuang air kecil.

Tentu saja Siau Po mendongkol sekali, Tangannya menunjuk ke arah tembok kota dan memaki-maki, Salah seorang prajuritnya berkata:

"Serdadu-serdadu Losat seperti binatang liar, Thayswe tidak usah memperdulikan mereka."

"Tidak bisa! Kekalahan kita terlalu memalukan!" teriaknya, Kemudian dia menyuruh anak buahnya membawakan selang air yang besar.

Selang air itu gunanya untuk memadamkan kebakaran. Dalam peperangan mereka selalu menyediakannya, sebab ada kemungkinan tenda-tenda mereka dibakar musuh atau kejadian lainnya yang tidak terduga-duga,

Para prajurit Kerajaan Ceng membawakan belasan selang air yang besar. Namun benda-benda itu tidak ada gunanya karena tidak dapat menyedot air. Bukannya tidak bisa tapi air sungai telah membeku menjadi es. Sekali lagi Siau Po menyuruh anak buahnya menyediakan kualiti raksasa.

Mereka segera menyalakan api dan memasak es dari salju sehingga mencair. Setelah itu air panas dituang ke dalam sebuah corong yang mengalir ke dalam selang, Siau Po membuka celananya lalu mengencingi air panas tersebut.

"Semburkan ke arah kota!" perintahnya.

Para prajurit tahu bahwa Siau Po telah mendapatkan akal yang jitu untuk membalas hinaan pihak Losat, Tanpa disuruh lagi mereka segera turun tangan membantu. Ada yang memasak es, ada yang menuangkannya ke dalam selang dan sisanya menyemburkan air panas itu ke arah kota, Beberapa diantaranya malah berseru,

"Wi Thayswe mempersembahkan sirop air seni untuk diminum serdadu Losat!"

Begitu air panas menyemprot ke dalam kota, para serdadu Losat segera menghindarkan diri sambil mencaci maki.

"Anak muda ini benar-benar iseng!" pikir beberapa komandan pasukan. Namun ada sebagian pula yang ingin mengambil hati panglima besarnya sehingga bertepuk tangan menyerukan pujian.

Sayangnya cuaca terlalu dingin, air yang dimasukkan ke dalam selang pun sebentar saja sudah membeku jadi es. Para prajurit Kerajaan Ceng terpaksa menggodoknya kembali.

Siau Po merasa bangga sekali akan hasil pemikirannya, Dia memuji dirinya sendiri.

"Cu Kek Liang menggunakan api membakar seluruh Pan Coa Kok, aku Wi menggunakan air seni menyembur Gunung Lu Ting San. Sungguh suatu kebanggaan yang tidak terkirakan!" serunya.

Seorang prajurit yang berdiri di sampingnya segera menukas.

"Wi Thayswe menggunakan air seninya untuk menenggelamkan semangat Bangsa Losat!"

Siau Po tertegun sejenak mendengar ucapan orang itu. Suatu pemikiran kembali melintas dalam benaknya. Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak.

"Bagus sekali! Bagus sekali!" serunya sambil melonjak-lonjak kegirangan.

Siau Po memerintahkan anak buahnya memukul tambur sebagai tanda bahwa dia ingin segera bertemu dengan wakil-wakilnya. Setelah mereka berkumpul, Siau Po bertanya

"Berapa banyak selang air yang kita miliki?"

Salah seorang komandan yang menangani bagian perbekalan muncul dan menjawab.

"Jumlah seluruhnya ada delapan belas buah."

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Kurang, masih kurang banyak! Mengapa tidak membawa lebih banyak?"

Komandan itu tidak menjawab, namun dalam hatinya dia berkata:

"Jarang sekali terjadi kebakaran dalam peperangan. Kalaupun ada delapan belas buah selang sudah cukup untuk memadamkan api,"

"Aku menginginkan seribu buah selang, Cepat sebar orang untuk membelinya di desa-desa terdekat. Kira-kira kapan semuanya bisa tersedia?" tanya Siau Po pula.

Wilayah itu merupakan perbatasan utara, Tempatnya luas namun penduduknya sedikit. Desa atau kota yang terdekat saja jaraknya mencapai seratus li. Setiap desa atau kota hanya dihuni oleh ratusan keluarga, Kehidupan mereka sulit sekali, belum tentu mereka mempunyai selang air yang besar, Bila menginginkan seribu selang besar dalam waktu yang singkat siapa pun tidak ada yang berani menjanjikannya.

Komandan itu menampakkan tampang serba salah.

"Harap Thayswe ketahui, di dalam perbatasan jarang ada yang menjual selang besar, jumlahnya tidak mungkin mencapai demikian banyak. Kalau di luar perbatasan kemungkinannya lebih besar, misalnya di Tian Cin atau

Pe King, Kita harus menyuruh orang pergi memesannya dan minta dikirim ke mari secepat nya."

Siau Po marah sekali.

"Kentut busuk! Berangkat ke Pe King atau Thian Cin hanya untuk memesan selang besar? Kau kira berapa lama waktu yang diperlukan? Untuk urusan perang, terlambat setengah jam pun tidak boleh!" teriaknya keras-keras.

Komandan itu mengiakan berkali-kali, wajahnya berubah murung seketika, Dalam hati dia berpikir.

"Celaka! Kemungkinan batok kepalaku ini tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi."

Salah seorang prajurit yang duduk di dekatnya mencoba memberikan saran kepada Siau Po.

"Thayswe, air senimu yang berharga sudah menyebar di tempat Bangsa Losat Yang penting mutunya, bukan banyaknya, Menurut pandangan saudaramu yang dangkal ini, lebih baik kita hentikan saja semburan ini, toh kita sudah menunjukkan keangkeran kita!"

Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa! Tanpa seribu selang besar, urusan yang besar ini tidak akan dapat diselesaikan!"

Dalam hati komandan tadi berpikir.

"Panglima yang satu ini benar-benar pengacau! Urusan rasa kesal yang disebabkan air seni saja harus diperpanjang sedemikian rupa. Toh semua ini tadinya hanya gurauan dan tidak akan melukai siapa pun, apa untungnya? Raja yang masih muda pasti senang menggunakan tenaga panglima yang muda pula,

Hubungan mereka atasan dan bawahan begitu dekat, siapa yang berani banyak mulut? Tapi kalau permainannya sudah mencapai batas yang keterlaluan toh kita sendiri yang akan menjadi bahan tertawaan orang-orang sedunia!"

Baru saja dia akan menasehati Siau Po sekali lagi, tiba-tiba terdengar anak muda itu bertanya

"Saudara-saudara sekalian, siapakah diantara kalian yang dapat menemukan cara terbaik untuk mendatangkan selang besar secepatnya? Kalau bisa mendapatkannya, maka akan menjadi jasa yang tidak terkatakan besarnya."

"Mohon bertanya kepada Thayswe, apakah... apakah seribu selang besar ini... akan digunakan untuk menyemprotkan air seni ke dalam kota?" tanya Peng Cun.

<http://kangzusi.com>

Siau Po tertawa.

"Kalau kita sudah memiliki seribu selang besar dan akan kita gunakan untuk menyemprotkan air kencing ke dalam kota, coba aku ingin tahu, dari mana kita menemukan orang yang bisa buang air seni sebanyak itu?"

"Memang benar, Hamba sungguh bodoh, Biar semua prajurit membuang air kecil sepanjang hari, jumlahnya juga tidak akan cukup untuk mengisi seribu selang, Hamba mohon petunjuk dari Thayswe," sahut Peng Cun.

"Tadi aku melihat air seniku yang berharga telah menyemprot ke dalam tembok kota dan dalam sekejap mata saja sudah membeku menjadi salju, Nah, kalau kita menggunakan seribu selang lebih untuk menyemprotkan

air ke dalam tembok kota itu selama beberapa hari beberapa malam, apa yang akan terjadi?" tanya Siau Po.

Para prajurit tertegun sejenak, orang yang otaknya lebih encer segera bersorak gembira, kemudian yang lainnya juga ikut mengerti. Dari dalam tenda besar terdengar seruan-seruan yang memekakkan telinga.

"Siasat yang bagus! Strategi yang jitu! Air memenuhi kota Ya Ke Lung! Salju membeku di gunung Li Ting San!" Demikian teriak mereka.

Beberapa saat kemudian, seruan mereka baru mereda, terdengar ada seseorang yang berkata:

"Walaupun harus ke Kotaraja atau Tian Cin, kita tetap harus mengusahakan seribu selang besar itu!"

Bahkan ada beberapa komandan pasukan yang memberanikan diri memohon surat ijin agar mereka dapat segera berangkat mencari selang besar tersebut.

Kedudukan Ang Cao tidak begitu tinggi. Sejak tadi dia berdiri di bagian belakang dan mendengarkan saja percakapan Siau Po dengan anak buahnya, Pada saat itu dia membungkukkan tubuhnya dan berkata:

"Lapor Thayswe, hamba mempunyai sebuah pandangan yang dangkal, bolehkah hamba mengungkapkannya?"

"Katakanlah!" sahut Siau Po.

"Begini, hamba adalah orang dari propinsi Hok-kian, Kampung halaman hamba itu merupakan daerah yang miskin, maka kami tidak sanggup membeli selang air. Apabila terjadi kebakaran di desa kami, para penduduk menggunakan pompa air dari bambu yang besar untuk memadamkan api, Kami membuatnya sendiri dengan

menggunakan bahan bambu dan kayu. Dari sebelah atas dibuka sebuah liang kecil untuk memasukkan air, sedangkan kayu yang panjang kita gunakan untuk mendorong air sehingga menyembur ke luar," kata Ang Cao menjelaskan.

Siau Po mengangguatkan kepalanya beberapa kali, Kemudian dia merenungkan cara pemakaian pompa air itu.

"Harap Thayswe ketahui, bentuk pompa air ini bisa kecil namun bisa besar juga," kata Ho Yu, "Ketika kecil hamba sering bermain dengan teman-teman, kami menggunakan pompa air semacam itu untuk menyemprot lawan, Memang menyenangkan juga. sayangnya daerah ini tidak banyak batang bambu yang besar. Untuk membuat pompa air yang besar, mau tidak mau kita juga harus mencari bambunya di seberang sungai." <http://kangzusi.com>

"Apakah kau mempunyai jalan keluar yang lebih baik?" tanya Siau Po kepada Ang Cao.

"Hamba rasa bambu besar memang sulit ditemukan di daerah ini. Namun pohon siong dan lainnya banyak, Kita dapat menebang batang pohon itu lalu bagian tengahnya kita lubangi untuk dijadikan pompa air besar," sahut Ang Cao.

"Untuk melubangi batang pohon Siong rasanya juga tidak begitu mudah, bukan?" kata Siau Po.

Salah seorang wakil komandan pasukan Siau Po merupakan keturunan tukang kayu, dia segera menyatakan pendapatnya.

"Lapor Thayswe, pekerjaan itu tidak terlalu sulit dilaksanakan. Mula-mula kita belah dulu batang pohon

itu menjadi dua bagian lalu masing-masing di-korek sehingga berbentuk setengah lingkaran, lalu kita serut sehingga rata dan terakhir kedua bagian itu kita satukan kembali. Dengan demikian di bagian tengahnya sudah terdapat lubang seperti bambu, untuk merapatkan kedua bagian batang pohon itu kita pantek saja dengan paku besar."

Siau Po gembira sekali mendengarnya.

"Bagus! Untuk membuat sebuah pompa air sebesar itu, kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan?"

"Kalau hamba turun tangan sendiri, satu hari rasanya bisa menyelesaikan satu buah, Apabila ditambah dengan kerja malam, mungkin satu hari bisa menyelesaikan dua buah," sahut orang tadi,

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Terlalu lambat. Kau harus pergi ke setiap tenda dan mencari orang yang mengerti pertukangan. Kau jadi mandornya, dalam waktu sesingkat mungkin kau harus mengajarkan mereka cara membuatnya, Pompa air ini merupakan barang kasar, bukan bahan untuk membangun rumah seorang hartawan atau bahan untuk peti mati seorang pembesar. Kulit luar batang pohon itu juga tidak perlu dikelupas, pokoknya harus bisa menghemat waktu, tidak penting bagusnyanya, asal dapat digunakan secepatnya. sekarang juga kau mencari tenaga untuk membuat pompa air sebanyak mungkin!" perintahnya.

Prajurit itu mengiakan, lalu segera mencari orang untuk pergi menebang batang pohon, Beberapa puluh di antaranya mendapat tugas mendatangi rumah penduduk untuk meminjam berbagai alat pertukangan.

Daerah luar perbatasan penuh dengan pohon Siong, malah di sepanjang tepi sungai merupakan hutan yang luas, Selama ratusan tahun penduduk di sekitar daerah itu tidak pernah mengeluh kekurangan kayu bakar, mungkin saking luasnya hutan tersebut.

Para prajurit segera bekerja, Dalam setengah hari mereka sudah berhasil menebang ribuan batang pohon, Ada ratusan prajurit yang tadinya memang tukang kayu, Wakil Komandan mereka mengumpulkan orang-orang itu menjadi satu. Setelah itu dia mencari lagi empat lima ratus orang untuk membantu, Selama beberapa hari beberapa malam mereka bekerja tanpa mengenal waktu untuk menyelesaikan pompa air yang besar itu. sedangkan jumlah yang diperlukan juga banyak sekali, jadi mereka agak kewalahan juga.

Begitu selesai satu, Siau Po menyuruh anak buahnya mengadakan percobaan, Pompa air itu diisi dengan air panas, enam orang mendorongnya, Ternyata air panas itu bisa menyembur sampai sejauh dua ratusan depa.

Melihat hasil percobaan itu, Siau Po tidak henti-hentinya memuji.

"Ini sih bukan pompa air, lebih cocok dinamakan meriam air. Tapi seharusnya kita mencari nama yang lebih bagus lagi seperti.... Pek.Liong Cui Pao (Meriam air Naga Putih)," katanya seakan untuk dirinya sendiri. "

Kemudian dia mengeluarkan uang perak untuk diberikan kepada Wakil Komandan dan rekan-rekannya, lalu memerintahkan mereka agar bekerja lebih giat lagi.

Tolbusin melihat para prajurit Kerajaan Ceng yang sudah mundur, sekarang balik kembali. Namun mereka berdiri di kejauhan dan memandang ke arah tembok

kota, Dengan alat teropongnya dia juga melihat musuhnya mengumpulkan batang pohon dalam jumlah yang banyak sekali, Dalam hati dia berpikir.

"Bangsa Cina yang bodoh itu menebangi batang pohon, mungkin untuk menghangatkan tubuh, Kalau melihat caranya, tampaknya mereka tidak akan meninggalkan tempat ini dengan segera. Hm, lewat setengah bulan lagi, kalian akan mendapat kesenangan. Biar pun api yang lebih besar lagi, tetap saja tidak bisa mengalahkan hawa dingin seperti di neraka ini." Dia menyuruh anak buahnya menambah kayu di tungku perapian, setelah itu menuangkan secawan arak Losat dan meminta dua orang gadis Cina yang didatangkan dari dalam perbatasan untuk menemaninya.

Ooo→d-w←ooo

<http://kangzusi.com>

Bab ke 92

Peng Cun, Ho Yu membawa sejumlah prajurit untuk membantu penduduk mendatangkan lebih banyak lagi alat pertukangan ke tenda mereka. Dalam waktu beberapa hari, meriam air yang diperlukan sudah selesai. Siau Po segera memerintahkan agar meriam-meriam air itu diangkut ke atas bukit, dan moncongnya diarahkan ke tembok kota.

Para prajurit bersorak-sorai, Meriam ditembakkan sebanyak tiga kali sebagai tanda perang akan dimulai. Kualiti besar juga sudah disiapkan, bongkahan salju dimasukkan ke dalam kualiti panas dan dididihkan, Setelah itu mereka menggunakan tong untuk menuangkannya ke dalam meriam air itu.

Saat itu Tolbusin sedang tertidur lelap di balik selimutnya yang tebal, Tiba-tiba dia mendengar suara meriam ditembakkan, Cepat-cepat dia melompat bangun dan secepat kilat pula mengenakan pakaiannya, dia berlari ke luar untuk melongok lewat tembok kota. Ketika itu angin bertiup dengan kencang dan langit gelap, Dalam remang-remangnya cuaca dian melihat para prajurit Kerajaan Ceng sedang meng-isikan sesuatu ke dalam batang pohon, Maka hatinya bertanya-tanya, Tiba-tiba terdengar seruan para prajurit itu disusul dengan semprotan air dari beribu-ribu batang pohon.

Tolbusin terkejut setengah mati.

"Aduh!" jeritnya keras-keras, sekumpulan air panas menyembur ke arah dadanya, walaupun cuaca sangat dingin dan air panas yang mencapai tubuhnya hanya terasa suam-suam kuku, namun derasny air membuat tubuhnya terpelanting ke belakang.

Beberapa serdadu yang berdiri di dekatnya cepat-cepat membangunkan panglima itu, namun dalam waktu yang bersamaan mereka juga memekik terkejut. Pancuran air yang jumlahnya tidak terkirakan menyemprot ke arah mereka. Dalam sekejap mata seluruh kota Ya Ke Lung penuh dengan uap putih, hal ini disebabkan hawa air hangat yang mengenai salju di atas tanah.

Hati Tolbusin menjadi panik melihatnya.

"Bangsa Cina yang bodoh kembali menggunakan ilmu sihir!" teriaknya histeris.

Dari dalam batang pohon tahu-tahu bisa menyemprotkan air, tentu saja mereka menganggapnya sebagai ilmu sihir, Dengan gugup dia berkata pula.

"Cepat tembak! jangan sampai Bangsa Cina yang bodoh itu memanjat ke atas tembok kota!"

Sejak hari itu dia ditelanjangi anak buahnya dan diarak kembali ke kota, wibawanya sudah jatuh, Serdadunya tidak terlalu memperdulikan perintahnya lagi, Mereka meninjau situasi yang sedang dihadapi. Kalau membahayakan jiwa, mereka memilih tidak menuruti perintah panglimanya, sedangkan saat ini mereka melihat pancuran air yang tidak henti-hentinya menyembur ke dalam kota, setiap orang berusaha menghindarkan diri, siapa yang kerajinan menuruti perintah Tolbusin.

Para laki-laki Cina yang ada di dalam kota Ya Ke Lung sejak semula sudah dibunuh oleh anak buah Tolbusin, Yang tersisa hanya beberapa perempuan yang masih muda, Mereka dipaksa menjadi gundik para pembesar Losat.

Bagi yang tidak mau akan dihukum mati juga, Jadi, dalam kota itu sekarang hampir seluruhnya merupakan Bangsa Losat. Ketika terjadi keributan, mereka berbondong-bondong ke luar untuk melihat apa yang terjadi otomatis mereka pun terkena semprotan air dari meriam batang pohon yang dilancarkan prajurit Siau Po.

Tubuh mereka dari kepala sampai ke kaki basah seketika, Mula-mula airnya memang terasa hangat di badan, namun karena dinginnya cuaca, sebentar saja pakaian mereka sudah berlapis es. Bangsa Losat terkejut setengah mati.

Cepat-cepat mereka membuka seluruh pakaian dan sepatu, Mereka sadar apabila hal ini tidak cepat dilakukan, maka dengan bertambah dinginnya cuaca, pakaian serta sepatu mereka akan membeku menjadi es.

Saat itu apabila mereka ingin melepasnya, pasti sudah sulit sekali, namun kalau dibiarkan akan lebih berbahaya, Bayangkan tubuh yang ditutupi pakaian dari es. Dalam waktu beberapa jam saja mereka akan mati membeku.

Suasana di dalam kota Ya Ke Lung jadi kacau balau, Suara jeritan dan tangisan membaaur menjadi satu. Air yang menyembur di atas tanah sebentar saja sudah menggumpal seperti bubur, Kaki Bangsa Losat yang telanjang menginjak di atasnya, dinginnya jangan ditanyakan lagi.

Suara jeritan semakin menjadi-jadi. Mereka berdesak-desakan untuk memanjat ke tempat yang lebih tinggi, bahkan sebagian di antaranya naik ke atas genteng.

Tolbusin mengenakan mantel yang terbuat dari kulit harimau, tangannya membawa sebuah payung besar, Dia kembali ke arena untuk melihat perkembangan. Tiba-tiba dia mendengar salah seorang serdadunya berseru.

"Lebih baik kita menyerah saja!"

Tolbusin marah sekali.

"Siapa yang berani mengacau di sini? Seret dia ke luar dan penggal kepalanya!" bentaknya garang.

Para serdadunya melihat Tolbusin mengenakan mantel kulit yang tidak dapat merembes air. Pasti tubuhnya hangat sekali, Dan sekarang dia berdiri sambil bertolak pinggang dan marah-marah. Tentu saja anak buahnya merasa tidak puas, Salah satu di antaranya mengambil seongkah es batu dan dilemparkannya ke arah sang Panglima. Tolbusin marah sekali, lalu mencabut pistol pendeknya dan Banggg!!

Dada orang itu tertembak dan mati seketika, sekarang giliran serdadunya yang berang, Beramai-ramai mereka memunguti bongkahan salju dan ditimpukkan ke arah panglimanya, Bahkan ada beberapa di antaranya yang menerjang ke arah Tolbusin hingga orang itu jatuh bergulingan di atas hamparan salju.

Di saat ribut-ribut itu, sepasukan serdadu lainnya muncul dari dalam kota, Serdadu yang mula-mula menerjang Tulbosin takut akan timbul keonaran di antara orang sendiri, maka terpaksa mereka melepaskan sang panglima, Baru saja Tulbosin berusaha bangkit dari hamparan salju, dua semburan air yang keras mengenai kepalanya sehingga dia kebasahan juga, Kakinya mencak-mencak, air yang mengalir lewat kerah mantelnya membasahi tubuhnya sehingga dia merasa kedinginan. Dalam keadaan demikian terpaksa dia meminta anak buahnya untuk melepaskan pakaian dan sepatunya.

Prajurit Kerajaan Ceng yang melihat kepanikan serdadu Losat tentu saja merasa senang sekali, Ada yang bertepuk tangan keras-keras, ada yang bersuit sambil menari-nari, ada yang menyanyikan lagu macam-macam, bahkan ada yang menyenandungkan lagu "Raba sana raba sini" gubahan Siau Po.

Peng Cun dan yang lainnya bertambah sibuk, Bongkahan salju yang diambil semakin banyak. Api terus membara di bawah kual, dan air panas yang disemprotkan ke arah tembok kota pun semakin meluap.

Siapa pun tidak menyangka kedahsyatan meriam air yang dilancarkan Siau Po. Serdadu Losat kehilangan kendali. Masih ada sebagian yang bisa berpikir panjang,

mereka mengeluarkan meriam untuk balas menembak, namun hal ini tidak berlangsung lama.

Air yang menyembur mengenai moncong meriam, dalam sekejap juga membeku menjadi es. Meriam-meriam itu malah menjadi barang rongsokan yang tidak terpakai. Atap rumah, jendela dan bagian lainnya yang terkena guyuran air juga langsung membeku. Cuaca di dalam kota itu semakin dingin, pakaian kering yang disimpan untuk salin menyerap hawa dingin sehingga tidak dapat dikenakan.

Bahkan lantai didalam rumah pun tidak luput dari genangan air yang akhirnya membeku menjadi salju pula, Keadaan di dalam kota itu hampir tidak terkendalikan lagi, Siau Po senang sekali melihatnya.

Dia bermaksud menyuruh anak buahnya untuk mempergencar serangan, namun tiba-tiba melihat bongkahan salju di permukaan sungai tinggal sedikit, paling-paling untuk mengisi puluhan meriam batang pohon lagi, Hatinya menjadi kecewa seketika, dan wajahnya pun berubah murung, Dia benar-benar tidak tahu cara apa lagi yang harus ditempuh apabila serangan kali ini gagal. Namun justru di saat itulah pintu gerbang utama kota terpentang lebar, ratusan serdadu berhamburan ke luar sambil berteriak.

"Menyerah! Kami menyerah!"

Luka di kepala Lung Pu Suk seperti sembuh setengahnya begitu mendengar suara itu. Dia segera memerintahkan seribu prajurit dari pasukan berkudanya untuk maju ke depan menghampiri para serdadu yang menyerahkan diri itu.

"Yang menyerah duduk di atas tanah!" teriaknya lantang.

Serdadu Losat tidak mengerti apa yang dikatakannya Mereka saling memandang dengan rekan-rekannya, Seorang prajurit Kerajaan Ceng menunjuk ke atas tanah dan berkata:

"Duduk! Duduk!"

Tepat pada saat itulah pintu gerbang kota dirapatkan kembali Dari atas tembok muncul beberapa moncong meriam dan ditembakkan ke bawah sehingga puluhan serdadu Losat mati seketika terkena ledakannya.

Prajurit Kerajaan Ceng membidikkan meriam air ke arah atas tembok kota. Begitu serdadu Losat menembakkan meriam, mereka juga menyemprotkan air dalam waktu yang bersamaan Meriam yang meluncur ke depan langsung terpental membalik oleh kencangnya semburan air, jatuhnya tepat di atas tembok tempat para serdadu Losat sedang mengintai Blamm!

Terdengar suara dentuman meriam disusul dengan jeritan yang menyayat hati, Serdadu Losat yang ada di atas tembok mati dengan tubuh hancur akibat "Senjata yang makan tuan".

Siau Po bertepuk tangan keras-keras, Dia tidak menyangka semburan air yang kuat dapat membalikkan meriam yang sedang meluncur, semangatnya terbangkit kembali Keyakinannya juga semakin bertambah.

Tulbosin membentak dengan suara keras, dia menyuruh anak buahnya yang lain menggantikan kedudukan serdadu-serdadu yang mati, Tapi anak buahnya malah memalingkan kepala, tidak ada seorang pun yang menuruti perintahnya.

Tulbosin marah sekali, dia mengulurkan tangannya untuk memukul salah seorang serdadu yang ada di dekatnya, Serdadu itu menggeser tubuhnya sedikit untuk menghindari, Tentunya Tulbosin tidak sudi melepaskan orang itu begitu saja, dia langsung mengejanya.

Tapi apa mau dikata, tiba-tiba kakinya tergelincir dan jatuh terpeleset, ini yang dinamakan "Sudah jatuh tertimpa tangga pula", Seorang serdadunya yang lain cepat-cepat mendorong Tulbosin sehingga dia terjatuh ke dalam sebuah lubang yang tadinya digunakan untuk menempatkan meriam.

Tulbosin berusaha memanjat ke atas, tapi salju yang terdapat di sekeliling liang itu licin sekali, Berkali-kali Tulbosin mencoba, namun berkali-kali pula dia terperosok lagi.

"Tolong aku! Tolong aku!" serunya, sementara itu, air yang deras masih menyembur ke dalam kota, Lubang tempat Tulbosin terperosok pun tergenang air, Tulbosin semakin kelabakan, sedangkan para serdadunya malah berkerumun untuk melihat keadaannya yang mengenaskan.

Air yang menggenang di dalam lubang perlahan-lahan membeku menjadi salju, Tulbosin berusaha meronta, namun tidak ada gunanya, Sesaat kemudian, setengah tubuhnya sudah tertimpa salju.

Sementara itu, tampaknya para serdadu Losat sudah bersatu hati, Mereka membuka pintu gerbang lalu berhamburan ke luar sambil berseru, "Menyerah!"

Karena perasaan hatinya yang terlampau gembira, Siau Po sampai melompat turun dari kudanya, lalu menari-nari. Mulutnya mengoceh macam-macam, namun

tidak ada seorang prajurit mengerti apa yang diperintahkannya, Untung masih ada beberapa Komandan lain yang sudah berpengalaman dalam peperangan.

Dia segera mengambil alih tugas Siau Po. Serdadu Losat yang menyerah segera dikumpulkan menjadi satu, Kemudian dia memerintahkan ratusan anak buahnya agar masuk ke kota untuk mengambil benda-benda yang bermanfaat bagi mereka.

Dalam keadaan seperti ini, otomatis Siau Po, So Ngo Ta dan beberapa pembesar lainnya juga mendapatkan banyak rejeki, sebagian harta benda yang tidak terkirakan nilainya dibawa ke hadapan Siau Po.

Pihak mereka sudah berhasil memenangkan perang kali ini. Malam harinya diadakan perjamuan besar-besaran, sebagian besar prajurit Kerajaan Ceng masih bekerja keras, Kalau tadi mereka membekukan Kota Ya Ke Lung, sekarang mereka justru mencairkan esnya agar mengalir kembali ke dalam sungai, pekerjaan ini pun bukan pekerjaan yang mudah. Akhirnya mereka memutuskan untuk melakukannya sedikit demi sedikit.

So Ngo Ta dan lainnya memberikan pujian kepada Siau Po. Mereka mengatakan belum pernah ada peperangan yang berhasil segemilang ini dari jaman dulu.

Salah seorang utusan kaisar yang kebetulan masih ada di sana berkata:

"Ketika hamba berangkat dari Kotaraja, Sri Baginda menyuruh hamba melihat perkembangan yang sedang berlangsung, Beliau juga meminta hamba menyampaikan

kepada Wi Thayswe agar jangan terlalu banyak melakukan pembunuhan.

Ternyata hari ini Wi Thayswe benar-benar berhasil dengan gemilang, Yang mengagumkan justru tidak adanya korban yang jatuh di pihak kita, walaupun lawan menggunakan senjata api yang dahsyat.

Sejak jaman dulu, mungkin hanya Wi Thayswe seorang yang sanggup melakukan nya. Bahkan kelak di kemudian hari belum tentu ada orang yang sanggup menyamai Wi Thayswe."

Siau Po merasa bangga sekali, dan sifat membualnya kumat lagi.

"Untuk menghancurkan sebuah kota seperti Ya Ke Lung sebetulnya juga bukan urusan yang sulit. Satu-satunya kesulitan yang kita temui justru terletak pada sikap Sri Baginda yang pemaaf, Beliau tidak ingin banyak orang menjadi korban walaupun yang dimaksud itu musuh negaranya sendiri itulah sebabnya aku menunggu sampai hari ini baru mengeluarkan strategi yang satu ini.

Maksudnya untuk membuktikan kebaikan Sri Baginda, Kita semua bekerja untuk Sri Baginda, melakukan peperangan tanpa peduli berapa banyak korban pun yang jatuh merupakan urusan yang mudah sekali. Tapi bila ingin memenuhi firman kaisar yakni menang dalam perang tanpa jatuh korban, ini memang agak sulit sedikit."

Tentu saja para prajurit tahu bahwa anak muda ini sedang membual, namun untuk memenangkan perang tanpa jatuh korban dari pihak sendiri mereka mengakui memang bukan hal yang mudah.

"Hal ini merupakan rejeki dari Sri Baginda dan bakat ajaib dari Wi Thayswe," kata So Ngo Ta.

"Dalam peperangan kali ini, dari yang pangkatnya tinggi sampai rendah, semuanya telah mendirikan jasa yang besar Kalau bukan nasib baik yang dibawa oleh utusan kaisar dan So Tayjin, kita juga tidak mungkin memenangkan peperangan ini," sahut Siau Po.

Tentu saja utusan Kaisar dan So Ngo Ta senang sekali mendengar kata-katanya. Mereka merasa terharu atas kebaikan hati Siau Po. Padahal, ketika perang berlangsung mereka berdua selalu menyembunyikan diri jauh-jauh.

Kedua-duanya takut terkena sasaran tembakan atau pun ledakan meriam, Apa hubungannya dengan "nasib baik" yang dikatakan Siau Po? Tapi dengan ucapan Siau Po barusan, berarti mereka berdua juga ikut mendirikan jasa besar dalam peperangan kali ini. Hadiah bagi yang berjasa dalam perang paling banyak dibandingkan hadiah untuk jasa lainnya.

Siau Po paling pandai melihat situasi. Membagi jasa kepada utusan kaisar ini tidak akan merugikan dirinya, malah sebaliknya akan mendatangkan keuntungan baginya. Sekembalinya utusan ini ke Kota-raja, dia pasti akan membual tentang dirinya setinggi langit di hadapan Sri Baginda, Taruhlah jasanya hanya lima bagian juga akan dikatakan sebanyak sepuluh bagian.

Kalaupun ada sedikit kesalahan yang pernah dilakukannya, baik sang utusan maupun So Ngo Ta pasti akan ditutupinya, Mereka akan menutup mulut rapat-rapat.

Mereka makan minum dengan lahap, Seorang prajurit datang melaporkan bahwa mereka mendapat kisikan dari serdadu Losat yang menyerah bahwa mereka telah mengeluarkan tubuh Tolbusin, Saat itu sang panglima sudah mati beku, Seluruh tubuhnya berubah menjadi kehijau-hijauan.

"Ketika masih bayi, orang ini diberi nama yang salah, Dia tidak boleh menggunakan nama Tolbusin (Sin merupakan terjemahan dari Cing yang artinya hijau), seharusnya dia bernama Tolbucai (Cai = rejeki) agar rejekinya banyak dan panjang umur, Kalau begitu dia tidak perlu menjadi hijau, malah menjadi kaya," kata Siau Po sembari menarik nafas panjang, Kemudian dia memerintahkan anak buahnya untuk pergi membeli peti mati guna pemakaman jenazah Tolbusin.

Setelah menyelesaikan berbagai hal yang diperlukan Siau Po mengutus So Ngo Ta bersama utusan kaisar segera memacu kuda mereka kembali ke Kota-raja memberikan laporan kepada Kaisar Kong Hi.

Malam harinya Siau Po dan Song Ji bermalam di rumah yang tadinya ditempati oleh Gubernur setempat. Tungku api membara, selimut dari kulit harimau menutupi tubuh. suasananya romantis sekali.

Tempat ini merupakan tempat nostalgia bagi Siau Po. Ketika dia membuka sebuah peti yang terdapat di samping tempat tidur, isinya ternyata baju seragam serta senapan api.

Song Ji tersenyum.

"Apakah Siangkong berharap dari dalam peti keluar seorang ratu negara Losat?" tanyanya menggoda.

Siau Po tertawa.

"Kau kan Tuan Puteri dari Tiongkok, jauh lebih baik daripada seorang ratu dari Negara Losat," sahutnya tak mau kalah.

Song Ji menjadi geli mendengarnya.

"Sayangnya Puteri Tiongkokmu yang asli masih ada di Peking, bukan di sini," katanya.

"Song Ji ku yang baik, bukankah pekerjaan kita hari ini dapat dikatakan sebuah "jasa yang bukan main besarnya"?" goda Siau Po.

Wajah Song Ji menjadi merah padam. Untuk sesaat dia tersenyum tersipu-sipu, Meskipun dia sudah cukup lama menjadi istri Siau Po, namun mendengar godaan suaminya, dia masih merasa jengah.

Siau Po meraih pinggang Song Ji dan diajaknya duduk di tepi tempat tidur.

"Berkat bantuanmu, akhirnya kita berhasil merebut kembali Gunung Lu Ting San. Sri Baginda menganugerahi aku pangkat Lu Ting Kong, Tampaknya wilayah ini akan menjadi kekuasaanku Di dalam gunung ini banyak tersimpan emas permata, Perlahan-lahan kita menggalinya, Suatu hari kelak namaku harus diganti menjadi Wi Tuo Po (Wi banyak harta)," katanya.

"Siangkong sudah memiliki banyak uang emas maupun perak, Biar digunakan sampai seumur hidup juga masih berlebihan sedemikian banyaknya emas permata juga tidak ada gunanya, Aku rasa sebaiknya Siangkong tetap menjadi Wi Siau Po (Wi yang hartanya sedikit)," sahut Song Ji.

Siau Po mengecup pipi Song ji dengan lembut.

"Benar, benar! Selama beberapa hari ini aku terus dicekam keraguan, Kalau hanya menggali harta saja sih tidak apa-apa, Takutnya salah menggali sehingga memutuskan urat nadi naga Bangsa Boan Ciu. Dengan demikian aku telah mencelakai Sri Baginda, Selama ini Sri Baginda selalu memperlakukan diriku dengan baik,

Bukanlah suatu perbuatan yang terpuji bila aku malah mencelakakannya. Namun kalau harta itu tidak digali, rasanya sayang juga, Lebih baik begini saja, untuk sementara kita jangan menggali harta karun ini. Apabila suatu hari nanti Sri Baginda sudah wafat, tentunya kita juga sudah jatuh miskin. Sampai saat itu toh masih belum terlambat untuk menggali harta karun ini," katanya pula.

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba dari dalam peti kemas terdengar suara samar-samar. Kedua orang itu saling melirik sekilas, lalu mengalihkan pandangannya ke arah peti, Sampai sekian lama tidak terlihat gerakan apa-apa.

Perlahan-lahan Siau Po menepuk tangannya tiga kali, Song Ji keluar untuk memanggil ke empat penjaga yang meronda di depan, Siau Po menunjuk ke arah peti dan berkata dengan suara berbisik. "Di dalam peti ada orang!"

Keempat penjaga itu terkejut setengah mati, Mereka segera membuka tutup peti, tampak di bagian atasnya penuh dengan pakaian seragam, Siau Po memberi isyarat dengan gerakan tangan. Para penjaga itu mengerti lalu mereka mengangkat pakaian seragam itu satu per satu sampai akhirnya tampak sebuah lubang, Tepat pada saat itulah terdengar suara, Dor! Moncong sebuah senapan tersembul ke luar. Salah seorang

penjaga yang berada di bagian paling depan menjerit satu kali kemudian roboh terjengkang ke belakang.

Song Ji segera menarik Siau Po lalu berlindung di punggungnya, Siau Po menunjuk ke arah tungku api dan memberikan isyarat kembali dengan tangannya. Seorang penjaga mengajak rekannya mengangkat tungku api itu lalu dituangkannya ke dalam lubang.

Terdengar seseorang berteriak dengan Bahasa Losat dari dalam lubang tersebut.

"Jangan buang bara api, aku akan menyerah!" Disusul dengan suara batuk-batuk yang tidak henti-hentinya, Mungkin nafasnya sesak karena asap yang keluar dari bara api.

"Lemparkan dulu senapanmu, lalu merangkaklah ke luar perlahan-lahan!" kata Siau Po dengan bahasa Losat.

Dari dalam lubang menyembul ke luar sebuah senapan pendek, kemudian tampak seseorang merangkak ke luar, Seorang penjaga menjambak rambut orang itu lalu menariknya ke atas, sedangkan seorang penjaga yang lain segera melintangkan goloknya di leher orang itu.

Janggut orang itu mengeluarkan asap, tampaknya api yang membakar jenggot itu masih belum padam sehingga dia meraung-raung kesakitan.

"Apakah di bawah sana masih ada orang lain?" bentak Siau Po.

Terdengar sahutan dari dalam lubang.

"Masih ada satu orang lain lagi! Aku menyerah! Aku menyerah!"

"Lempar ke luar senapanmu!" teriak Siau Po.

Tampak sekilas cahaya dari dalam lubang berkelebat sebuah golok dilempar ke luar disusul dengan setumpukan kobaran api yang menyala, Rupanya orang yang satu ini mengalami kebakaran di rambut kepalanya.

Para tentaranya atau prajurit yang berada di depan kamar Siau Po mendengar suara gempar di dalam. Mereka segera berhamburan datang untuk melihat kejadian apa yang menimpa Panglima Besarnya.

Tujuh delapan orang prajurit segera memadamkan api yang membakar rambut dan jenggot kedua orang itu. Setelah itu kedua tawanan tersebut baru diikat dengan tali kuat-kuat.

Tiba-tiba Siau Po menunjuk kepada salah seorang Bangsa Losat sambil berkata:

"Kau adalah Wang Pat Se Ki (Si Kura-kura Ayam Mampus)!"

Tawanan itu menunjukkan wajah berseri-seri. "Betul, betul Pembesar bocah Tiongkok, aku memang bernama Walpatsky!"

Seorang tawanan Losat lainnya juga ikut berseru.

"Pembesar bocah Tiongkok, aku bernama Chekonof!"

Untuk sesaat Siau Po menatap mereka dengan pandangan ragu, jenggot dan rambut mereka terbakar sehingga tidak karuan, sedangkan wajah mereka merah membengkak. Namun masih bisa dikenali. Karena itu dia tertawa terbahak-bahak.

"Benar, benar, Kau memang Cu Ke Juo Fu (Manusia rendah turunan Babi)!"

Chekonof gembira sekali, dia tidak paham apa arti kata-kata Siau Po dalam bahasa Cinanya.

"Betul pembesar bocah Tiongkok, aku kawan baikmu!"

Walpatsky dan Chekonof merupakan dua orang di antara para siwi Ratu Sophia, Tempo hari mereka berdua mengiringi Siau Po berangkat ke Moskwa dari kota Ya Ke Lung.

Ketika terjadi keributan tempo hari, ada empat orang siwi bawahan Ratu Sophia yang telah mendirikan jasa besar sehingga pangkatnya naik menjadi Komandan pasukan Perang.

Di saat terjadi bentrokan kembali dengan pasukan Kerajaan Ceng, keempat orang ini diutus kembali untuk meredakannya, akan tetapi kali ini keadaannya justru terbalik, pihak mereka yang mengalami kekalahan.

Dua di antaranya mengalami musibah, yang satu mati kena ledakan, sedangkan satunya lagi mati kedinginan Sisa dua orang lainnya segera bersembunyi di jalan bawah tanah, mereka berharap dapat melarikan diri ke luar kota.

Tidak disangka-sangka kalau ujung jalan satunya sudah tersumbat, sedangkan ujung sebelah sini merupakan kamar tidur sang Panglima, Mereka jadi mundur salah maju salah, akhirnya malah ketangkap basah.

Tempo hari Siau Po memang memanggil mereka sebagai Wang Pat Se Ki dan Cu Ke Juo Fu, Kedua orang ini tentu saja tidak tahu arti yang sebenarnya, Mereka mengira orang Cina aksennya tidak becus sehingga kata-kata yang diucapkannya agak aneh kedengarannya,

itulah sebabnya mereka langsung mengiakan panggilan Siau Po tadi.

Selain itu, mereka sering mendengar Ratu Sophia memanggil Siau Po sebagai "Bocah Tiongkok", Pada mulanya mereka juga menyebut Siau Po sebagai Bocah Tiongkok, tapi setelah Siau Po mendirikan jasa dan dianugerahi pangkat oleh Ratu Sophia, maka mereka menyebutnya "Pembesar Bocah Tiongkok"

Siau Po menanyakan awal kedatangan mereka, lalu menyuruh para prajurit melepaskan ikatan pada kedua tangan tawanan tersebut, kemudian mengajak mereka ke luar untuk menikmati hidangan yang telah disajikan.

Para prajurit khawatir kalau-kalau di dalam lubang masih terdapat para serdadu Bangsa Losat. Mereka lalu menyusup masuk untuk mengadakan pemeriksaan. Akhirnya mereka tahu bahwa lubang itu telah tersumbat di ujungnya sehingga tidak ada jalan untuk melarikan diri.

Komandan para penjaga segera menghadap Siau Po dan memohon pengampunan atas keteledorannya.

Diam-diam dia membayangkan, apabila ada beberapa serdadu Losat yang bersembunyi di dalam lubang itu dan Siau Po serta Song Ji kebetulan tidak memergokinya, lalu kedua suami istri itu terbunuh pada malam harinya, kemungkinan kepalanya sendiri harus dipenggal lima belas kali atas tanggung jawab yang mesti dipikulnya.

Keesokan harinya, Siau Po memanggil Walpatsky dan Chekonof untuk menanyakan keadaan Ratu Sophia, Kedua orang itu mengatakan bahwa Ratu Sophia pandai mengatur politik di negara nya.

Para menteri maupun pembesar setempat tidak ada yang berani membantah apapun yang dikatakannya,

sedangkan kedua pangeran lainnya masih kecil-kecil, tentu saja mereka menurut saja apa yang dikatakan oleh kakaknya.

Chekonof tertawa sambil berkata: "Tuan puteri kami rindu sekali kepada pembesar Bocah Tiongkok, Kami diperintahkan ke mari untuk mencari berita tentang Anda. Apabila kami berhasil bertemu dengan Anda, maka kami harus mengundang Anda untuk bermain-main lagi ke Moskwa, Pasti ada hadiah besar yang menanti Anda di sana."

"Tuan Puteri tidak tahu kalau pembesar Bocah Tiongkok yang memimpin peperangan ini, kalau tidak, semuanya toh merupakan sahabat sehati, kawan karib, tentunya peperangan ini tidak perlu dilanjutkan lagi," kata Walpatsky.

"Ah, kalian hanya mengacau, bohong!" teriak Siau Po.

Kedua orang segera bersumpah seberat-beratnya, mereka menyatakan bahwa apa yang dikatakannya adalah kebenaran yang sejati dan tidak mengada-ada.

Siau Po berpikir dalam hati:

"Sri Baginda toh menyuruhku mencari jalan agar dapat berdamai dengan negara Losat, Ada baiknya aku meminta kedua orang ini menjadi penengahnya".

Oleh karena itu, dia berkata:

"Aku ingin menulis sepucuk surat, kalian harus menyerahkannya kepada Tuan Puteri. Namun tulisan ceker ayam saja aku tidak bisa, apalagi tulisan Ceng-corang Bangsa Losat. Karena itu aku meminta kalian yang mewakili aku menulisnya."

Untuk sesaat kedua tawanan itu saling memandang sejenak, wajah mereka menunjukkan roman serba salah. Sejak kecil mereka biasa hidup kasar, setelah dewasa diharuskan berlatih agar dapat diandalkan dalam peperangan.

Mana mereka punya waktu untuk bersekolah? pada dasarnya kedua tawanan itu tidak berbeda dengan Siau Po. Mereka juga buta huruf Akhirnya Chekonof mendapat jalan.

"Pembesar Bocah Tiongkok ingin menulis surat cinta, kita tidak akan mengerti menyusun kata-katanya. sebaiknya kita undang saja seorang ahli Sastra."

Siau Po menyetujuinya, Dia memerintah beberapa anak buahnya untuk membawa kedua tawanan itu agar dapat mencari seorang ahli sastra di antara serdadu-serdadu Losat yang telah menyerah.

http://kangzusi.com
Tidak lama kemudian, kedua tawanan itu kembali lagi dengan membawa seorang laki-laki yang bercambang lebat, Pada waktu itu, Bangsa Losat yang mengerti ilmu surat masih sedikit sekali, Ahli Sastra yang ikut dalam pasukan perang mempunyai tugas untuk memimpin pembacaan doa dan memberi ceramah agar para serdadu tetap terbangun semangatnya.

Selain itu masih ada satu tugas khusus yang harus dilakukannya, yakni mewakili para serdadu menulis surat untuk keluarga masing-masing agar para istri dan anak-anak mereka dapat mengetahui keadaan serdadu-serdadu tersebut.

Ahli sastra itu mengenakan seragam serdadu yang kesempitan, Tubuhnya terbungkus ketat bagai bungkus kacang, maka tampak lucu sekali, Dia ketakutan

setengah mati ketika mengetahui dua orang tawanan sebangsanya mengajaknya menemui Siau Po.

Dia berkata dengan suara tergagap-gagap.

"Tu... han memberkati panglima Cina, semoga seluruh keluarga Pang.. lima Besar Cina dalam keada... an sehat-se... hat se... lalu!"

Siau Po mempersilahkan orang itu duduk.

"Kau wakili aku menulis sepucuk surat untuk Ratu Sophia kalian," katanya.

Ahli sastra itu segera mengiakan berkali-kali, prajurit Siau Po sudah menyediakan berbagai perlengkapan alat tulis yang diperlukan. Ahli sastra itu segera mengambil sebatang pit lalu mulai menulis huruf huruf Losat yang mirip Cengcorang berjalan.

Tapi alat tulis yang digunakan Bangsa Cina berlainan dengan yang digunakan Bangsa Losat. Pit yang ujungnya berbulu itu sangat lunak, apabila digunakan untuk menulis, hurufnya jadi tebal tipis tidak karuan. Namun dia tidak berani berkata apa-apa, khawatir ucapannya akan membangkitkan kemarahan panglima Besar Cina itu.

"Tulis begini: "Sejak perpisahan kita tempo hari, siang dan malam aku selalu merindukan Tuan Puteri. Aku sangat berharap dapat mengambil Tuan Puteri sebagai istriku...."

Kalimat yang dibacakan Siau Po membuat ahli sastra itu bagai disambar petir, Tangannya gemetar, dan pit yang digenggamnya sampai membuat coretan panjang di atas kertas.

Chekonof segera menjelaskan kepada ahli sastra itu.

"Pembesar Bocah Tiongkok ini merupakan buah hati Tuan Puteri kita. Tuan Puteri sangat mencintainya. Beliau sering mengatakan bahwa kekasih Bangsa Cina lebih hebat seratus kali lipat dibandingkan kekasih Bangsa Losat sendiri."

Orang ini ingin mengambil hati Siau Po. itulah sebabnya dia sengaja melebih-lebihkan persoalannya.

Ahli sastra itu menganggukkan kepalanya ber-kali-kali.

"Betul, betul. Memang lebih hebat seratus kali lipat, seratus kali lipat!" ucapnya berkali-kali pula.

Meskipun demikian, biasanya dia menggunakan kata-kata kelas tinggi untuk menulis surat kepada ratunya, Baru kali ini dia disuruh menulis sepucuk surat cinta, dia tidak tahu bagaimana harus menulisnya sehingga akhirnya dia mengambil keputusan untuk menulis apa yang dikatakan Siau Po saja.

Ternyata isinya tidak jauh berbeda dengan surat-surat yang dituliskan para serdadu untuk istri mereka di kampung halaman, Hanya saja kata-kata yang diucapkan Siau Po lebih membuat bulu roma merinding, antara lain: "Kekasihku tersayang", Tadi malam aku bermimpi bermesraan lagi denganmu", "Aku menciummu seribu kali" dan lain-lainnya.

Siau Po melihat orang itu menulis dengan cepat sekali, maka hatinya merasa puas sekali.

"Kalian para serdadu Bangsa Losat seenaknya menduduki tanah negara kami, Sri Baginda gusar sekali karena hal ini, itulah sebab aku diutus untuk memimpin pasukan perang guna menggempur kalian, sekarang aku sudah berhasil meringkus sejumlah besar serdadu kalian,

Aku akan memotong tubuh mereka sekerat demi sekerat untuk kujadikan Sia-sunik," katanya pula.

Ahli sastra itu terkejut setengah mati mendengar kata-kata Siau Po. Tanpa sadar dia berseru.

"Oh, Tuhanku!"

Siau Po tidak memperdulikan orang itu, dia melanjutkan kata-katanya.

"Tapi, karena memandang muka Tuan Putri yang cantik jelita, untuk sementara aku tidak memotong mereka. Namun mereka juga tidak akan kulepaskan begitu saja, sebelum Tuan puteri berjanji kelak tidak akan ada serdadu kalian yang kembali menduduki tanah Tiongkok kami dengan seenaknya sehingga Negara Tiongkok dan Losat akan menjadi sahabat untuk selamanya. Namun kalau kau tidak menurut apa yang kukatakan, aku akan memimpin sejumlah besar pasukan perang menuju Negara Losat dan membunuh semua laki-laki yang ada di sana, Dengan demikian tidak tersisa satu pun laki-laki di Negara Losat yang dapat menemanimu tidur di malam hari. Kalau kau ingin ada laki-laki yang menemanimu tidur, yang tertinggal hanya laki-laki Bangsa Tiongkok kami saja."

Diam-diam ahli sastra merasa tidak puas, dia berkata dalam hati,

"Kalaupun kau membunuh semua laki-laki Bangsa Losat, yang tertinggal di dunia ini juga bukan hanya laki-laki Bangsa Cina saja, Kata-katamu itu benar-benar tidak masuk akal," Dia juga merasa kata-kata yang kasar itu tidak pantas ditujukan kepada tuan puterinya, Diam-diam dia merubah kalimat itu menjadi beberapa patah kata-kata yang manis.

Dia membayangkan bahwa Siau Po juga tidak akan mengetahui apa yang ditulisnya, Namun watak orang ini sangat teliti, Dia khawatir ada jejak yang tertinggal sehingga rahasianya akan terbongkar. Karena itu, beberapa kalimat yang diucapkan Siau Po tadi diubahnya dengan kata-kata yang manis, tapi ditulisnya dalam bahasa Latin, Setelah selesai, wajahnya ber-seri-seri dan bibirnya tersenyum.

Terdengar Siau Po berkata kembali.

"Sekarang aku akan mengutus Wang Pat Se Ki dan Cu Ke Juo Fu untuk membawakan surat ini kepadamu, aku juga mengantarkan beberapa macam hadiah, Kau ingin menjadi kekasihku atau musuhku, keputusannya ada di tanganmu sendiri."

Ahli sastra itu kembali mengganti kata-katanya yang terakhir dengan ungkapan yang lebih halus.

"Menteri kecil dari Cina mengingat budi besar yang telah diberikan oleh Tuan Puteri, Sebagai balas jasanya menteri kecil mengirimkan beberapa macam hadiah, seandainya ada jodoh dalam kehidupan yang akan datang, menteri kecil dengan senang hati menjadi hamba bagi Tuan Puteri, Namun dalam kehidupan ini, menteri kecil mengharap kerukunan kedua negara, Bila seluruh serdadu yang tadinya diperintahkan datang menduduki tanah Cina ditarik kembali, hamba akan semakin mengingat budi besar Tuan Puteri." Demikian tulis ahli sastra.

Kalimat yang terakhir merupakan ungkapan keegoisan hatinya sendiri. Dia membayangkan, apabila kedua negara ini tidak bisa didamaikan, maka dia beserta seluruh serdadu Bangsa Losat yang telah menjadi

tawanan patsi akan dihukum mati untuk melampiasikan kedongkolan hati si panglima besar ini.

Siau Po menunggu sampai orang itu menyelesaikan suratnya, kemudian baru berkata:

"Sudah, begitu saja, coba bacakan sekali lagi!" Si Ahli Sastra mengangkat surat itu tinggi-tinggi, lalu langsung membacakan sekali lagi isi surat itu. Sampai batas yang telah diubahnya, dia tetap membacakan apa yang dikatakan Siau Po. Bahasa Losat Siau Po memang terbatas, apalagi dia tidak mengerti bahasa surat.

Ketika dia mendengar isinya ternyata tidak banyak berbeda dengan yang dikatakannya, maka hatinya merasa puas. Dia mana mengira ahli sastra itu berani mati mengubah beberapa bagian dari isi suratnya? Dia pun menganggukkan kepalanya dengan puas dan memuji.

"Bagus sekali!"

Dia mengambil sebuah cap besar yang tertera nama serta pangkatnya untuk dicapkan di atas sampul sebuah surat. Dengan demikian, surat yang tidak mirip surat cinta, namun berisi kata-kata mesra, juga tidak mirip surat dinas namun berisi pernyataan perdamaian kedua negara ini pun selesai sudah, Dia sendiri yang memasukkan surat tersebut ke dalam amplop.

Setelah selesai, Siau Po menyuruh ahli sastra itu ke luar untuk menikmati hidangan yang telah disajikan. Kemudian dia memerintahkan seorang ahli sastra Bangsa Ceng untuk merekatkan surat itu serta menulis beberapa kata pengantar di depannya dengan menggunakan tulisan Cina.

Di sini kembali terjadi sedikit kekacauan Ahli sastra berkebangsaan Cina ini menulis nama yang ditujukan oleh surat itu, yakni Ratu Sophia, Namun dalam bahasa Cina, Fi yang ada di tengah nama sang ratu bisa berarti yang bukan-bukan, maka dia merasa bahwa kata-kata itu harus diubahnya. Surat ini ditulis demi kerukunan kedua negara, itulah sebabnya nama Sophia diganti menjadi Sopheisia (Pheisia artinya pelangi melintasi) sebetulnya orang itu benar-benar kekurangan pekerjaan. Apa yang ditulisnya saja tidak dimengerti oleh Siau Po kecuali dia mengenali tulisan namanya sendiri, sedangkan Bangsa Losat juga belum tentu mengerti Bahasa Cina, maka kemungkinan tulisan di depan amplop itu tidak akan menjadi perhatian pihak lawan.

Itulah sebabnya, ketika melihat ahli sastra itu menambahkan tulisan panjang di bagian depan dan blok amplop, Siau Po segera menghentikannya dengan berseru.

"Sudah, sudah! Tulisanmu bagus sekali, bahkan lebih bagus dari tikus Bangsa Losat tadi!"

Dia segera menunjuk seorang wakilnya untuk mengambil beberapa macam benda-benda berharga, Benda-benda itu merupakan sitaan dari dalam Kota Ya Ke Lung, jadi dia tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun untuk membelinya. Setelah itu, kembali dia memerintahkan anak buahnya untuk memanggil Walpatsky dan Chekonof, Kedua orang itu harus memilih seratus serdadu Losat yang telah menyerahkan diri untuk mengawal kepulangan mereka ke Negara Losat mengantarkan surat kepada Ratu Sophia.

Tentu saja kedua komandan itu gembira setengah mati. Berulang kali mereka membungkukkan tubuhnya

dan mengucapkan terima kasih. Bahkan mereka juga menarik tangan Siau Po untuk dicium berkali-kali, jenggot kedua orang itu kasar-kasar sehingga punggung telapak tangan Siau Po kegelian. Pemuda itu pun tertawa terbahak-bahak sambil menahan rasa geli di tangannya.

Kota Ya Ke Lung kecil sekali sehingga tidak dapat menampung seluruh prajurit Kerajaan Ceng, karena itu, Siau Po memerintahkan dua orang komandan beserta dua ribu orang prajurit untuk menjaga di kota tersebut sedangkan dia sendiri membawa pasukan besarnya bergerak ke arah selatan, sebelumnya dia berpesan kepada Lim Heng Cu, yaitu salah seorang dari Komandan tersebut bahwa mereka dilarang menggali sumur di Kota Ya Ke Lung, juga tidak boleh menggali jalan di bawah tanah.

Sisa pasukan yang besar itu mulai bergerak ke selatan, Siau Po memerintahkan para serdadu Losat yang telah menyerahkan diri untuk mengganti pakaian mereka dengan seragam prajurit Kerajaan Ceng, Dia juga menyuruh beberapa anak buahnya mengajar mereka Bahasa Cina, sepanjang jalan mereka diharuskan menghafal bermacam-macam pujian bagi Kaisar Kong Hi. Setelah para serdadu itu hafal luar kepala, dia baru memerintahkan sejumlah prajurit nya untuk menggiring mereka ke Kotaraja.

Tidak lupa dia menambahkan bahwa mereka sudah harus menyerukan pujian bagi Kaisar Kerajaan Ceng begitu masuk pintu gerbang Kotaraja dan setelah bertemu dengan rajanya sendiri Seruan mereka harus diperkeras, Dia juga mengatakan, apabila seruan mereka semakin lantang, raja akan semakin suka sehingga ada kemungkinan jiwa mereka akan diampuni.

Kurang lebih dua puluh hari kemudian, datang firman kaisar Kong Hi menyatakan salut atas kemenangan mereka. Siau Po dinaikkan lagi pangkatnya menjadi **Pangeran Gunung Puncak Menjangan tingkat dua**, sedangkan setiap orang yang berjasa dalam peperangan ini juga dinaikkan pangkatnya masing-masing satu tingkat.

Selesai membacakan firman, utusan kaisar menyerahkan sebuah kotak kayu berukiran kepada Siau Po. Anak muda itu menyambutnya sambil mengucapkan terima kasih, Dia tahu isinya pasti merupakan hadiah pribadi dari Kaisar Kong Hi untuknya.

Ketika dia membuka tutup kotak kayu itu, untuk sesaat dia sempat terpana, isinya ternyata sebuah mangkok emas. Di dalam mangkok terukir tulisan :

"Pangeran yang paling banyak jasa bagi negara",

Dia tahu mangkok itu merupakan pemberian Sie Long dulu, namun tulisannya sudah dihapus dan dicetak ulang serta diganti kata-katanya.

Siau Po ingat mangkok emas itu pernah diletakkan dalam lemari pajangan di rumah kediamannya yang lama, mengapa tiba-tiba bisa muncul di sini? Dia merenung sejenak, namun akhirnya mengerti, Tempo hari rumah lamanya sudah diledakkan atas perintah Kaisar Kong Hi. pasti setelah keadaan aman, para prajurit mengadakan pemeriksaan dan barang-barangnya yang masih bisa diselamatkan tentu mereka serahkan ke sang Raja.

Akhirnya Kaisar Kong Hi menyuruh orang melebur mangkok emas itu dan mencetaknya dengan kalimat yang baru.

Kali ini Kong Hi menghidiahkannya kembali kepada Siau Po. Maknanya pasti menyatakan bahwa mangkok nasinya sudah pernah hancur satu kali, sekarang dia harus menjaganya baik-baik agar tidak rusak untuk kedua kalinya.

Siau Po berpikir dalam hati, "Si Raja cilik cukup solider terhadapku. Antara kami harus saling take and give. Dia telah mengampuni berbagai kesalahanku dan akupun tidak boleh merusak nadi naganya"

Malam harinya dia mengadakan perjamuan khusus bagi utusan kaisar. Selesai bersantap dia juga menggelar permainan judi.

Kurang lebih dua bulan kemudian, kembali datang firman dari Kaisar Kong Hi. Namun isinya kali ini ada kerlingan besar dalam pujian bagi dirinya, Kaisar Kong Hi malah mengatakan bahwa Siau Po mengacau saja. isi firmannya antara lain mengatakan:

"Sebagai laki-laki harus bijaksana, yang terpenting mendahulukan perasaan sesama manusia, Dalam pandangan Thian Yang Kuasa, manusia di dunia ini tidak ada perbedaannya. Meskipun Bangsa Losat kasar serta kurang terpelajar, namun kita harus menghargai pernyataan takluk mereka, Serdadu yang sudah kalah perang tidak boleh dihina lagi, apalagi mengajarkan mereka menghapal berbagai pujian yang hanya menjatuhkan derajat mereka sendiri.

Bagaimana perasaan mereka ketika mengetahui apa arti seruan yang mereka elu-elukan tiap hari itu? Dalam pandangan Kaisar Kong Hi sendiri, apa yang dilakukan Siau Po itu masih bisa dimaafkan, namun dosanya besar sekali dalam pandangan Yang Kuasa"

Ternyata kali ini ilmu menepuk pantat kuda salah alamat, Yang ditepuknya bukan pantat kuda tapi kaki kuda sehingga diri sendiri yang tersepak, Untungnya muka Siau Po cukup tebal, di hadapan utusan kaisar itu dia menyatakan penyesalan yang sedalam-dalamnya, walaupun dalam hati merasa masa bodoh. Diam-diam dia malah berpikir.

"Pasti bahasa Cina Bangsa Losat itu kacau balau sehingga Sri Baginda salah tanggapannya, padahal siapa sih di dunia ini yang tidak senang mendapat pujian?"

Akhirnya dia memanggil beberapa anak buahnya yang tempo hari diperintah mengajarkan Bahasa Cina kepada para serdadu Bangsa Losat itu, Dia memaki mereka habis-habisan, Setelah puas dia malah mengajak mereka berjudi, Tentu saja cercaan Kaisar Kong Hi dalam firmannya tidak dipikirkan lagi.

Dengan cepat waktu berlalu, musim dingin telah berganti dengan musim semi. Meskipun kehidupan Siau Po di tempat itu cukup menyenangkan, namun tidak jarang dia merasa rindu terhadap A Ko, Su Cuan dan istri-istrinya yang lain.

Tentunya dia juga merasa kehilangan kedua putra dan seorang putrinya, Cepat-cepat dia menyuruh anak buahnya untuk menyiapkan berbagai hadiah untuk dikirim ke Kotaraja. Keenam istrinya masing-masing mendapat kiriman pakaian serta barang-barang keperluan lainnya.

Namun mereka tahu Siau Po buta huruf, jadi percuma saja bila mereka menulis surat untuknya, Akhirnya mereka hanya menyampaikan kata-kata lisan lewat prajurit yang menjadi utusan Siau Po.

Dikatakan bahwa seluruh keluarga baik yang besar maupun yang kecil dalam keadaan baik-baik saja, semoga Thayswe dapat secepatnya kembali ke samping mereka.

Hari ini kembali datang firman dari Kaisar Kong Hi. Selain itu ada sejumlah tentara pilihan serta beberapa pembesar yang mengiringi kedatangan utusan kaisar tersebut Mereka diharuskan menemani Siau Po yang akan mengadakan perundingan dengan pihak Negara Losat sehubungan dengan datangnya balasan surat dari kedua pangeran dari negara itu.

Tentu saja surat itu juga ditulis oleh Sekretaris negara karena kedua pangeran Losat masih muda belia dan belum berpengalaman dalam masalah politik.

Utusan kaisar membacakan surat balasan dari negara Losat, namun karena kata-katanya yang dalam, dia harus menjelaskan artinya begitu selesai membacakan surat tersebut, Utusan kaisar tertawa.

"Rupanya Ratu dari Negara Losat tidak pernah melupakan kisah asmaranya dengan Wi Thayswe. Hadiah yang dikirimkannya juga banyak sekali, Sri Baginda memerintahkan hamba membawa semuanya ke mari agar dapat diterima langsung oleh Wi Thay-swe," katanya kemudian.

Siau Po mengangkat tangannya ke atas lalu menjura kepada utusan kaisar itu.

"Terima kasih, terima kasih!" sahutnya. "Bangsa Losat benar-benar tidak tahu etiket pergaulan seharusnya mereka merendahkan diri dengan mengatakan "Sedikit hadiah dari Ratu kami", masa membanggakan hadiahnya yang besar. Hadiah yang ditujukan untuk Sri Baginda

baru harus yang berat, tapi kalau mengirimkan hadiah besar untukku, bukankah akan menjadi bahan tertawaan orang saja?"

"Memang betul, Wi Thayswe menyuruh para prajurit menggiring serdadu Losat yang telah menyerahkan diri ke Kotaraja, Sri Baginda sendiri yang mengadakan pemeriksaan. Ternyata dalam barisan para serdadu itu ditemukan seorang pejabat tinggi pemerintahan Negara Losat," kata utusan kaisar itu pula.

Siau Po menunjukkan roman terkejut "Masa ada kejadian seperti itu?" tanyanya kurang percaya.

"Orang ini benar-benar licik. Dia sengaja berbaur dengan para serdadu dan tidak pernah memperlihatkan gerak-gerik apapun. Tempo hari Sri Baginda mengadakan pemeriksaan terhadap para tawanan. Karena susah mengadakan komunikasi, Sri Baginda mendatangkan seorang penterjemah berkebangsaan Holland, Sri Baginda menggunakan Bahasa Latin untuk berbicara dengan Penterjemah itu. Di antara orang banyak ada seorang serdadu Bangsa Losat, tiba-tiba wajahnya menunjukkan mimik yang mencurigakan. Sri Baginda bertanya apakah dia mengerti Bahasa Latin, tapi orang itu terus menggelengkan kepalanya, Kemudian Sri Baginda berkata dalam Bahasa Latin, "Bawa orang ini ke luar dan penggal kepalanya!",

Orang itu terkejut setengah mati lalu dia segera menjatuhkan diri berlutut serta mengaku bahwa dia memang mengerti Bahasa Latin," kata utusan kaisar itu pula.

"Apa sih Bahasa Latin itu? Mengapa Sri Baginda bisa mengerti Bahasa Latin yang digunakan sebagian Bangsa Losat?" tanya Siau Po.

"Sri Baginda sangat cerdas, Bahasa Latin sangat populer di kalangan Barat, tentu saja Sri Baginda mengerti cara menggunakannya," sahut sang utusan.

"Tapi mengapa Sri Baginda tidak mengerti Bahasa Losat malah mengerti Bahasa Latin yang mereka gunakan?" tanya Siau Po yang masih penasaran.

Utusan kaisar itu kebingungan memberikan jawaban.

"Apa sebenarnya rahasia di balik semua ini tentu saja hamba tidak mengerti, Lain kali kalau Thayswe bertemu sendiri dengan Sri Baginda, harap jangan lupa menanyakan hal ini," ujarnya sambil tertawa.

Siau Po menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Kemudian apa yang terjadi dengan orang Losat itu?"

"Sri Baginda menginterogasinya dengan teliti. Perlahan-lahan rahasianya terkorek juga. Rupanya orang ini bernama Yalcinsky. Dia Gubernur daerah Ya Ke Lung dan Ni Pu Ju," sahut Sang utusan.

Orang-orang yang mendengar keterangan itu langsung mendesah terkejut.

"Pangkat orang ini benar-benar tidak rendah," kata Siau Po.

"Iya kan? Boleh dibilang di antara para utusan Negara Losat yang didatangkan ke Negara Timur kita, orang inilah yang pangkatnya paling tinggi. Mungkin ketika terjadi kekacauan dalam kota Ya Ke Lung, orang ini segera mengganti pakaiannya dengan seragam para serdadu sehingga untuk sekian lama kedoknya tidak terbuka," sahut utusan Kaisar itu.

Siau Po menggelengkan kepalanya sambil tertawa.

"Bukan begitu, Ketika terjadi kekacauan di Kota Ya Ke Lung tempo hari, hampir seluruh Bangsa Losat membuka pakaian mereka sehingga telanjang bulat. Saking tidak tahan melawan dingin barulah mereka menyerahkan diri. Dalam keadaan demikian, tampang mereka semua hampir sama, Mana bisa membedakan mana komandan, mana serdadu atau pembesarnya? Memang tidak salah pepatah yang mengatakan "Pangkat seseorang hanya bisa dikenali dari penampilan luarnya saja", Jadi saudaraku, ini bukan semata-mata kesalahanku bukan?"

Para hadirin tertawa terbahak-bahak, mereka berebut menceritakan situasi kemenangan yang diperoleh mereka tempo hari.

Utusan Kaisar itu tertawa geli mendengar keterangan tersebut.

"Begitu rupanya! ini juga tidak dapat disalahkan, Sri Baginda berkata bahwa Siau Po berhasil meringkus Gubernur Ya Ke Lung dan Ni Pu Ju, jasanya ini besar sekali, sayangnya dia agak ceroboh sehingga mengira orang itu hanya seorang serdadu biasa, Jadi dalam hal ini hitungannya seri. Dia tidak mendapat hukuman tapi juga tidak mendapat hadiah apa-apa."

Siau Po segera berdiri dan berkata dengan nada menghormat.

"Budi Sri Baginda tidak terkirakan, hamba merasa terharu sekali!"

"Selama enam hari berturut-turut Sri Baginda menginterogasi Yalcinsky, Berbagai urusan baik yang berhubungan dengan Negara Losat maupun para serdadu nya serta kekuatan mereka ditanyakan satu persatu oleh Sri Baginda, Bahkan akhirnya Sri Baginda

berhasil mendapatkan sebuah informasi penting, Seperti yang Wi Thayswe katakan, ketika menyatakan takluk, orang ini tidak mengenakan sehelai benang pun, namun toh dia berhasil menyembunyikan sejumlah dokumen penting," kata si utusan pula.

Siau Po langsung memaki.

"Neneknya! Si Yal entah bau bacin kartu ceki apa ini benar-benar banyak akal busuknya, lain kali kalau bertemu denganku lagi, aku akan menunjukkan sedikit kelihaihan di hadapannya! Tapi, di mana dia menyembunyikan dokumen penting itu? Masa dia menyembunyikannya di dalam lubang pan..."

"Ketika para serdadu Losat yang sudah menyatakan takluk harus digiring ke hadapan Sri Baginda, mereka tentunya sudah diperiksa dengan teliti. Bahkan rambut, tubuh sampai ketiak pun harus dipentang lebar-lebar. Baju mereka juga dilepaskan semua. Wi Thayswe kan tahu hati Bangsa Losat itu busuk sekali, bagaimana kalau mereka menyembunyikan senjata tajam secara diam-diam? Yalcinsky ini juga diperiksa secara teliti, pada tubuhnya tidak ditemukan apa-apa, tapi Sri Baginda melihat ada tonjolan pada ketiaknya, Lagipula mata orang itu berkali-kali melirik ke bagian yang satu ini. Maka Sri Baginda bertanya kepadanya, benda apakah yang dikepit dalam ketiaknya itu?

Yalcinsky menyahut bahwa ketiaknya terluka sehingga dibalut dengan kain kasa, Tapi Sri Baginda tidak percaya begitu saja, Beliau segera menyuruh orang untuk membuka perban itu. Wajah Yalcinsky pucat seketika, Wi Thayswe, coba kau tebak apa yang dikempit dalam ketiaknya?"

"Pasti dokumen berharga yang tadi kau katakan bukan?"

Si utusan menepuk tangannya sambil tersenyum.

"Memang benar, Tidak heran kalau Sri Baginda sering memuji kecerdasan Wi Thayswe, ternyata sekali tebak langsung jitu, Yang disembunyikan oleh Yalcinsky itu bukan hanya sebuah dokumen penting, tapi juga merupakan firman rahasia dari kedua pangeran Negara Losat," sahutnya.

Sang utusan mengeluarkan sebuah surat dari dalam saku pakaiannya kemudian membacakan isinya. Rupanya surat itu merupakan warisan dari Raja tua Losat untuk kedua pangerannya, dan ketika Yalcinsky mendapat perintah untuk menjabat sebagai gubernur di daerah Ya Ke Lung dan Ni Pu Ju, surat warisan itu terus dibawanya untuk mengingatkan pesan almarhum rajanya.

Isinya antara lain menyatakan bahwa Negara Cina adalah negara yang sangat besar, namun sejak jaman dahulu tidak ada seorang pun dari kaisarnya yang berotak cerdas, Negara besar ini mengalami berbagai kemelut. Berebutan tahta kerajaan seakan sudah menjadi tradisi bagi bangsa ini. Oleh karena itu Bangsa Losat harus pandai menggunakan kelemahan mereka untuk menguasai sedikit demi sedikit wilayah Cina.

Yang paling penting adalah mengadu domba bangsa mereka sehingga terjadi perpecahan di mana-mana. Kalau perlu mengajak bangsa lain untuk bekerja sama merebut Negara Cina. Apabila sudah berhasil, barulah enyahkan satu per satu bangsa yang memberikan bantuan sebelumnya.

Setiap kali utusan itu membacakan isi dokumen rahasia, setiap kali pula Siau Po memaki: "Kentut!" Ketika utusan itu selesai membaca, entah sudah berapa kali ucapan itu ke luar dari mulutnya.

Si utusan berkata pula.

"Sri Baginda menyatakan bahwa watak Bangsa Losat sangat membanggakan diri mereka sendiri. Surat ini dibuat oleh almarhum Raja tua. Yakni ayah dari kedua pangeran sekarang, Raja itu belum tahu kelihaihan bangsa kita.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 93

Tapi Bangsa Losat yang sekarang sudah kena batunya, tentunya mereka tidak berani menganggap remeh bangsa kita lagi. Meskipun demikian, di saat mengadakan perundingan dengan mereka, Sri Baginda berharap Wi Thayswe tahu cara berhadapan dengan mereka, sebaiknya sikap keras dan lunak harus saling mengimbangi.

"Memang benar, Sri Baginda memang sudah berpesan agar kita menampar pipi mereka beberapa kali, menendang kaki mereka beberapa kali, setelah itu kita harus menepuk-nepuk pundak mereka beberapa kali dan mengelus-elus punggung mereka beberapa kali," sahut Siau Po seperti biasanya. Tidak karuan.

"Ratu yang memegang tampuk pemerintahan dinegara Losat sekarang juga licik sekali. Dalam surat balasannya dia seakan-akan tidak tahu kalau ada pembesarnya yang sudah tertahan oleh kita. Namun ada beberapa patah

kata yang justru membuka kedoknya sendiri. Dia mengatakan bahwa bersedia mengadakan perundingan dengan pihak kita, tapi meminta kita mengembalikan para serdadunya yang berhasil kita tangkap agar dapat diadili di negaranya sendiri," kata utusan kaisar. Siau Po tertawa.

"Enak benar! Dia baru menghadiahkan beberapa lembar kulit macan tutul dan beberapa butir jamrud yang disebutnya sebagai hadiah besar saja lalu mau mengharapkan kita mengembalikan para serdadu?"

"Sri Baginda juga berpesan, apabila Bangsa Losat benar-benar ingin berdamai dengan kita, sebetulnya tidak ada salahnya kalau kita memberikan sedikit kelonggaran. Tapi kita harus membawa pasukan besar ke sana serta mengadakan perjanjian di bawah tembok kota," kata si utusan pula.

"Apa sih yang dimaksud dengan perjanjian di bawah tembok kota?" tanya Siau Po.

"Kedua negara saling menukar tawanan perang masing-masing, tapi dalam hal ini kita berada dipihak yang unggul karena tidak ada prajurit dari pihak kita yang tertawan oleh musuh. Pasukan besar kita mengepung tembok kota. Pihak musuh mengajak berdamai. Kita melakukan perundingan dan menandatangani perjanjian di bawah tembok kota, itulah yang dinamakan perjanjian di bawah tembok kota, walaupun hal ini tidak berarti musuh menyatakan takluk terhadap kita, namun setidaknya mereka sudah mengaku kalah," sahut sang utusan menjelaskan.

"Begitu rupanya, sebetulnya kita toh bisa membawa sejumlah pasukan besar untuk merebut kembali daerah

Ni Pu Ju. Rasanya bukan hal yang terlalu sulit, bukan?" tanya Siau Po.

"Sri Baginda berkata: bahwa memenangkan beberapa peperangan lagi hatinya tetap merasa yakin. Tapi, di depan mata sekarang ini, Losat adalah sebuah negara besar. Banyak negara kecil yang dikuasainya. Apabila di wilayah Timur pihak mereka mengalami kekalahan secara berturut-turut, gengsi mereka tentu jatuh di mata dunia. Dengan demikian akan timbul pemberontakan dari negara-negara kecil yang tadinya mereka kuasai. Akhirnya pihak Negara Losat akan gusar, mereka akan mengerahkan segenap kekuatannya untuk menggempur kita.

Pada saat itu, apakah keberuntungan atau musibah yang akan kita dapatkan, kita masih belum tahu, jadi untuk apa mengambil resiko seberat itu? sedangkan di sebelah barat. Negara Losat masih ada satu negara lain yang tidak kalah kuatnya, yakni Negara Swiss.

Kedua belah pihak itu juga sedang saling menggempur. Negara Losat tentu khawatir apabila dari sebelah timur ada pihak lain pula yang menyerang. Kita gunakan kelemahannya ini untuk melakukan negosiasi dengan mereka, setidaknya untuk jangka waktu yang panjang bangsa kita tidak akan mengalami tekanan dari pihak Negara Losat," sahut sang utusan menjelaskan.

Semangat Siau Po sedang menyala-nyala setelah memenangkan peperangan kali ini, ingin rasanya dia membawa pasukan besar untuk menyerang Ni Pu Ju.

Hatinya agak kecewa mendengar Sri Baginda mengharapkan dia bernegosiasi dengan pihak negara Losat. Rasanya kurang seru kalau tidak perang. Tapi ini

merupakan keputusan Sri Baginda, Tentu saja Siau Po tidak berani membantahnya lagi.

"Utusan ini adalah paman Sri Baginda, juga merupakan paman istriku, kalau dihitung-hitung kau adalah generasi tua. Pangkatmu pangeran Tingkat satu, sedangkan aku belum lama dinaikkan pangkat menjadi pangeran Tingkat Dua. Kali ini Sri Baginda menyuruhku mengadakan perundingan dengan pihak Losat, kau justru dijadikan wakilku. Kalau dipertimbangkan lagi, Sri Baginda sudah cukup memberi muka kepadaku," pikirnya.

Ayah sang utusan yang bernama Tung tu Lai masih saudara kandung ibunda Kaisar Kong Hi, sedangkan ayah mereka ialah orang Han. jadi sebetulnya Kaisar Kong Hi tidak asli Bangsa Boan ciu. Dalam tubuhnya masih mengalir setengah darah Han.

Tung tu Lai sudah meninggal, anaknya Tung Kok Bang (utusan) dianugerahi pangkat pangeran Tingkat satu. Dulu Tung tu Lai menjadi komandan pasukan perang di luar perbatasan, dia memimpin pasukan Bendera Kuning.

Pada jaman keemasannya, jasa orang itu banyak sekali, dan namanya sangat terkenal. Namun Siau Po selalu merasa nama itu kurang bagus, tu Lai... tu Lai, kalau diartikan dalam Bahasa Cina bisa mengandung makna orang yang sudah kalah berjudi tapi tidak mau bayar.

Malam hari itu, Siau Po mengadakan perjamuan sekali lagi, selesai bersantap, seperti biasanya Siau Po mengajak tamunya bermain judi. Tentu saja si utusan raja tidak menolak-

Mereka bermain sampai larut malam. Tung Kok Bang, utusan raja kalah sampai enam ratus tail uang perak lebih. Namun orang itu masih tertawa terbahak-bahak. Tidak sedikit pun tampang orang yang sudah kalah tidak mau membayar. Begitu kembali ke kamarnya, lama Siau Po merenung.

Dia berpikir dalam hati :

"Si utusan Raja ini bersikap sportif, untung tidak menuruni nama ayahnya yang Tu Lai, sudah kalah tidak mau bayar orangnya juga cukup menyenangkan masih kerabat si Raja Cilik pula, orang ini harus kugaet agar menjadi teman dekat"

Keesokan harinya Siau Po mengadakan rapat bersama beberapa menteri dan pembesar yang dikirimkan dari Kota raja. Mereka mengatakan bahwa sebaiknya pasukan perang diberangkatkan sekarang saja karena cepat atau lambat mereka toh harus melakukan perundingan dengan pihak Negara Losat.

Kalau ditunda lama-lama, bisa-bisa pasukan tentara jadi tidak bersemangat lagi, Siau Po menyetujui usul itu, lalu memerintahkan dua orang komandannya untuk menyiapkan pasukan perang dan berangkat hari itu juga ke Kota Ni Pu Ju

Hari itu juga mereka sampai di pesisir pantai. Ada seorang prajuritnya yang melaporkan bahwa telah datang dua orang komandan yang memimpin sepasukan serdadu, mereka mengajukan permohonan untuk bertemu dengan Wi Thayswe.

Siau Po menyuruh keduanya menghadap, Rupanya kedua orang itu tidak lain dari Walpatsky dan chekonof, Siau Po gembira sekali melihat mereka

"Bagus, bagus Rupanya Wang Pat se Ki dan Cu Ke Jue Fu" serunya keras-keras

Kedua orang itu segera membungkukkan tubuh sebagai penghormatan lalu menyerahkan surat balasan dari Ratu sophia.

Si Ahli sastra berkebangsaan Losat yang mewakili Siau Po menulis surat masih ikut dengan rombongan mereka. Tentu saja untuk menjaga kemungkinan apabila tenaganya diperlukan sewaktu-waktu, Disamping itu, kaisar Kong Hi juga mengutus seorang penterjemah berkebangsaan Holland untuk membantu Siau Po dalam melakukan perundingan Siau Po segera memanggil keduanya untuk membacakan surat Ratu sophia.

Si Ahli sastra dari negara Losat telah mengubah sedikit surat Siau Po tempo hari. Dia khawatir dalam surat balasannya Ratu sophia menyinggung hal yang akan membongkar rahasianya. Cepat-cepat dia mengambil surat dari tangan Siau Po dan melihatnya sekilas.

Hatinya baru merasa tenang setelah mengetahui isinya. Dia menyerahkan surat itu kepada Si Penterjemah Holland yang langsung membacakannya dalam Bahasa Cina.

Surat itu menyatakan, bahwa sejak berpisah dengan Siau Po, Ratu sophia juga selalu merindukan anak muda itu. Dia berharap, setelah perundingan berjalan dengan lancar, Siau Po bersedia main ke Moskwa untuk mengenangkan kembali masa lalu mereka yang indah.

Siau Po mendapat perhatian serta kasih sayang dari dua kepala negara yang seharusnya menjadi penengah yang adil untuk menghapus segala kesalahpahaman dan

sengketa yang tidak diperlukan. Ratu sophia juga berharap Siau Po akan menjadi penunjang tercapainya kerukunan kedua belah pihak.

Dalam suratnya Ratu sophia juga mengatakan bahwa Cina dan Losat merupakan dua negara terbesar di Timur dan Barat, Bila kedua negara dapat bekerja sama, maka tidak akan ada negara lain di dunia yang berani mencoba-coba menyerang mereka.

Namun apabila perundingan tidak berjalan sesuai kehendak kedua belah pihak maka perang yang panjang tidak akan dapat dihindarkan lagi. Akhirnya baik Negara Losat maupun Negara Cina akan mengalami kerugian besar.

Ratu sophia berharap Siau Po dapat menunaikan tugas ini dengan baik, agar dapat mendirikan jasa besar bagi Negara Cina, sedangkan Negara Losat juga tidak akan melupakan begitu saja kebajikannya.

Dia juga meminta Siau Po membujuk Kaisar Kong Hi agar bersedia membebaskan para serdadu Losat yang telah tertawan. Dengan demikian mereka dapat kembali ke keluarga masing-masing yang sudah merasa cemas sekali atas nasib para suaminya.

Ahli Sastra itu sudah selesai membacakan surat dari Ratu sophia, Siau Po melihat Walpatsky dan chekonof memberikan isyarat dengan kedipan mata. Anak muda itu tahu masih ada urusan lain yang ingin dibicarakan kedua orang itu, Siau Po segera menyuruh kedua Ahli sastra Losat dan Holland itu meninggalkannya, setelah itu dia baru bertanya

"Apakah masih ada urusan lain yang ingin kalian bicarakan?"

"Tuan puteri meminta kami menyampaikan pada Pembesar Bocah Tiongkok bahwa laki-laki bangsa Losat tidak ada yang hebat, justru harus Pembesar Bocah Tiongkok seorang yang paling hebat di dunia. Tuan puteri merasa rindu sekali kepada Anda. Biar bagaimana pun hamba berdua harus berhasil mengundang pembesar Bocah Tiongkok mengunjungi Moskwa kata Walpatsky.

Siau Po mendengus satu kali, diam-diam dia berpikir :

"Ini pasti rayuan gaya Losat, sama sekali tidak dapat dipercayai"

Terdengar Chekonof berkata lagi.

"Tuan puteri masih mempunyai beberapa macam urusan yang harus dimohonkan penyelesaiannya kepada Pembesar Bocah Tiongkok, Ada pula sesuatu yang diberikan oleh Tuan puteri kepada Pembesar Bocah Tiongkok."

Dia melepaskan rantai tembaga yang melilit di lehernya, gandulannya ternyata sebuah peti besi berbentuk mini, besarnya kurang lebih dua kali kepalan tangan orang dewasa. Demikian pula dengan Walpatsky, Kemungkinan kedua orang itu menempuh jarak jauh, jadi mereka terpaksa menggunakan cara seperti ini untuk menjaga jangan sampai peti kecil itu hilang di perjalanan atau dicuri orang.

Setelah itu Chekonof juga mengeluarkan sebuah anak kunci dari selipan ikat pinggangnya, Rupanya tutup peti itu digembok rapat Dia menggunakan kuncinya untuk membuka peti mini di tangan Walpatsky, sedangkan Walpatsky juga mengeluarkan anak kuncinya untuk membuka peti mini di tangan Chekonof.

Kemudian keduanya menghaturkan peti-peti mini itu dengan hormat ke atas meja dihadapan Siau Po.

Siau Po mengangkat peti mini yang pertama, lalu membalikkan. Terdengarlah suara dentingan, ternyata dari dalamnya tumpah puluhan butir batu permata yang indah-indah sinarnya menyilaukan mata, ada batu safir, ada Jamrud, batu Mira, bahkan Topaz kuning, sedangkan peti mini yang satunya berisi berlian dan intan yang besar-besar.

Seumur hidupnya, sudah banyak batu permata, emas dan intan berlian yang dilihat Siau Po. Tapi jumlah sebanyak ini dan bentuknya sebesar ini, benar-benar belum pernah ditemuinya, sambil tertawa dia berkata:

"Wah, hadiah yang diberikan Tuan puteri benar-benar berat dan besar sekali, aku merasa tidak kuat menerimanya"

"Tuan puteri juga berkata: seandainya Pembesar Bocah Tiongkok bisa menyelesaikan pekerjaan besar yang disodorkannya, masih ada hadiah-hadiah menarik lainnya, seperti sepuluh gadis cantik dari sepuluh negara, yakni India, Nepal, Pakistan, Polandia, Jerman, Swiss, Polinesia, Denmark dan lain-lainnya. Dijamin semuanya masih perawan, bukan janda serta berparas cantik bak dewi kayangan, semuanya akan dipersembahkan kepada Pembesar Bocah Tiongkok" kata Walpatsky

Siau Po tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

"Aku sudah mempunyai tujuh istri, itu saja sudah cukup kesulitan yang kuhadapi. Ditambah sepuluh gadis cantik lagi, si pembesar Bocah Tiongkok ini bisa melayang jiwanya."

"Tidak akan terjadi hal seperti itu," sahut Walpatsky "Kesepuluh gadis cantik ini sudah tersedia. Kami sudah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Masing-masing mempunyai wajah yang tidak kalah ayunya dari sekuntum mawar. Kulit tubuh mereka putih halus seperti secangkir susu, suara mereka seperti kicauan burung yang merdu."

Tentu saja hati Siau Po agak tergerak mendengarnya "Urusan apa sih yang harus aku selesaikan?" tanyanya penasaran.

"Pertama, kedua negara hidup rukun, dengan adil membagi kekuasaan, sejak sekarang tidak ada serdadu lawan yang ditahan," kata Chekonof

Diam-diam Siau Po berpikir "Ini toh sama dengan keinginan si Raja Cilik, Hal ini pasti dapat kulakukan dengan baik" Dia mengerutkan keningnya lalu berkata: "Di sebelah barat negara Losat kalian ada sebuah negara yang bernama Su..... Apa gitu, mereka mengirimkan utusan yang menyatakan ajakan kerja sama. Mereka ingin kami bersama-sama memimpin pasukan perang guna menggempur Negara Losat dari dua arah. Dengan demikian negara kalian akan kewalahan menghadapinya. Pada saat itu. Negara Polandia keki Jerman keki Hindia Belanda keki semuanya bisa kami kuasai, maka jika aku menginginkan wanita cantik macam apa atau berapa pun jumlahnya bukan masalah lagi. Apalagi Tuan puteri kalian hanya mengirimkan masing-masing seorang dari setiap negara, huh. Tidak cukup menggairahkan"

Kedua Komandan dari negara Losat itu terkejut setengah mati mendengar kata-katanya. Pada saat itu negara Swiss dipimpin oleh Raja Charlie ke sebelas.

Dia seorang pemuda yang gagah dan pandai mengatur siasat perang. Memang sudah terdengar desas-desus bahwa raja ini ingin memimpin sendiri pasukannya untuk menyerang negara Losat. Cepat atau lambat hal ini pasti terjadi, para menteri serta pembesar di Moskwa memang sedang mencemaskan masalah ini. Mereka sama sekali tidak menduga kalau pihak Swiss malah terpikir untuk bekerja sama dengan Cina, walaupun Losat adalah negara yang kuat, tapi mereka juga tidak berani menjamin pihak mereka tidak akan kalah digempur dari depan dan belakang.

Siau Po memperhatikan tampang kedua utusan itu. Dia tahu okehannya sudah termakan oleh mereka. Maka dia berkata pula.

"Tapi, bagaimana pun aku dan Tuan puteri kalian merupakan teman sehati. Mana mungkin aku menerima begitu saja usul negara kasar seperti sui apa tadi? Untungnya sekarang kaisar kami belum mengambil keputusan yang mantap. Bila pihak kalian benar-benar ingin berdamai, aku bisa mengusahakan agar utusan dari negara sui.. apa itu segera dipulangkan."

Kedua Komandan itu senang sekali mendengar janjinya dan cepat-cepat mereka menyahut.

"Tentu saja pihak kami mau berdamai setulus-tulusnya, sedikit pun kami tidak sudi berbohong mengenai urusan yang penting ini. Harap pembesar Bocah Tiongkok segera memulangkan utusan dari Swiss itu, kalau perlu penggal saja batok kepalanya" Siau Po menggelengkan kepalanya.

"Memenggal kepala seorang utusan itu tidak boleh sekali-kali kita lakukan. Apalagi dia sudah mengirimkan aku sedemikian banyak batu permata, sepuluh wanita

pilihan dari negara nya. Masa aku tidak tahu diri main penggal saja kepala orang itu, iya kan?" sahut si anak muda ugal-ugalan.

Kedua Komandan Losat segera mengganggu kepala mereka berkali-kali, Mereka berpikir dalam hati.

"Rupanya pihak Swiss juga sudah memikirkan segala kemungkinan dengan matang-matang. Belum apa-apa mereka sudah mengantarkan sejumlah hadiah, strategi mereka benar-benar jitu, keluar uang dulu belakangan baru menerima kembali berikut bunganya"

Sesaat kemudian mereka berpikir lagi, "Untung pembesar Bocah Tiongkok ini merupakan kawan sehati Tuan putri kami, kalau tidak urusan ini bisa runyam jadinya"

"Masih ada urusan apalagi yang Tuan Putri kalian minta diselesaikan?" tanya Sia Po pula.

Walpatsky tersenyum.

"Satu urusan lagi yang harus diselesaikan oleh pembesar Bocah Tiongkok tidak dapat tidak harus dilakukan dalam istana Kremlin di Moskwa" sahutnya sambil cengar-cengir, Sia Po mendengus dingin.

"Lagi-lagi gaya Losat, bisa juga disebut sup perangsang dari Losat, boleh dihirup tidak boleh dipercaya" katanya dalam hati.

Sambil tertawa dia berkata pula

"Rupanya kalian para laki-laki Losat benar-benar tidak ada gunanya"

"Bukannya laki-laki Losat tidak ada gunanya, melainkan justru Tuan Puteri kami terlalu merindukan pembesar Bocah Tiongkok." sahut Chekonof,

"Lagi-lagi sup perangsang dari Losat" pikir Siau Po.

"Kalau begitu, tampaknya tidak ada urusan lain yang dipesankan oleh Tuan Puteri kalian?" tanyanya kemudian.

"Ratu Sophia berharap raja kalian mengeluarkan ijin perdagangan bagi kedua negara, dengan demikian perekonomian kita akan semakin lancar," sahut Walpatsky

"Kalau jalur perdagangan kedua negara bisa diperlancar, kapan saja Tuan puteri dapat mengirimkan surat serta menghadiahkan berbagai barang untuk pembesar Bocah Tiongkok." sambung chekonof.

Dalam hati Siau Po memaki

"Maknya. Datang lagi semangkok sup yang lain," namun diluarnya dia berkata:

"Kalau begitu, niat Tuan puteri melancarkan jalur perdagangan kedua negara adalah mementingkan pribadinya bukan kepentingan umum?"

"Betul, betul. Apa yang dilakukan Tuan puteri kami demi pembesar Bocah Tiongkok." sahut Chekonof.

"Sekarang aku bukan seorang anak kecil lagi. Kalian tidak boleh memanggilku dengan sebutan Pembesar Bocah Tiongkok" kata Siau Po.

Kedua Komandan itu segera membungkukkan tubuh mereka dalam-dalam.

"Baik... baik. Kami akan memanggil pembesar orang Dewasa Tiongkok" sahut mereka serentak.

Perlahan-lahan Siau Po mengembangkan seulas senyuman.

"Baiklah. Kalian boleh beristirahat sekarang. Apabila kami berangkat ke Ni Pu Ju, pokoknya kalian harus ikut serta," katanya kemudian. Kedua orang itu terkejut setengah mati. Mata mereka saling lirik sekilas.

"Untuk apa pembesar ini datang ke Ni Pu Ju? Apakah dia benar-benar ingin melakukan penyerangan ke kota itu?" tanya mereka dalam hati.

"Kalian tidak perlu khawatir, aku sudah berjanji kepada Tuan Puteri untuk mendamaikan kedua negara, Keberangkatan kami ke sana bukan untuk berperang," kata Siau Po yang dapat menebak isi hati kedua komandan itu. Kedua orang itu sekali lagi membungkukkan tubuhnya rendah-rendah. "Terima kasih pembesar Bo... eh, orang Dewasa Tiongkok"

Kemudian Walpatsky berkata pula, "Tuan puteri kami mendengar bahwa jembatan buatan orang Tiongkok bagus sekali. Biarpun danau atau sungai yang bagaimana lebarnya, orang Tiongkok sanggup membuat jembatan dari batu di atasnya. Di bawahnya tidak menggunakan penyanggah beton pula. Tuan puteri sangat mencintai pembesar orang Dewasa Tiongkok. tentu saja beliau juga mencintai barang-barang buatan Tiongkok. Oleh karena itu. Tuan puteri berharap pembesar orang Dewasa Tiongkok bersedia mengutus ahli-ahli bangunan untuk pergi ke Moskwa dan membuatkan beberapa buah jembatan di sana. Bila ada jembatan buatan orang Tiongkok. Tuan Puteri kami akan melaluinya setiap pagi dan senja hari. Menurut beliau, hal

ini sama saja dengan mengenang kembali masa-masa indah bersama Pembesar orang Dewasa Tiongkok."

Dalam hati Siau Po berpikir: "Sup yang dikirimkan perempuan dari Losat ini datang semangkok demi semangkok. Kalau aku terus menghirupnya, lama kelamaan aku pasti bisa muntah, secara khusus Tuan putri Losat ini mengincar jembatan batu buatan bangsa kami, ada apa sebenarnya? Pasti ada udang di balik batu. Aku harus hati-hati, jangan sampai terperangkap jerat yang dipasangnya," Maka dia berkata:

"Kalau Tuan putri kalian sangat merindukan aku, toh tidak perlu menyuruh orang membuat jembatan di Moskwa, pekerjaan ini rumit sekali, jumlah tenaga kerjanya juga banyak waktunya lama pula. Biar aku kirimkan beberapa lembar selimut dan bantal guling saja. Dengan demikian, apabila Tuan Putri kalian memeluk bantal guling itu dan mengenakan selimutnya, tidak ubahnya ada laki-laki Tiongkok yang menemaninya di tempat tidur."

Tampang kedua komandan itu jadi aneh kelihatannya. Mereka saling lirik sekilas. "Ini.... Ini... rasanya " kata Chekonof tergagap.

Tampaknya otak Walpatsky lebih encer daripada rekannya, dia segera berkata:

"Usul yang dikemukakan Pembesar orang Dewasa Tiongkok tadi memang bagus sekali. Biar kami saja yang mengantarkan selimut dan bantal dari Tiongkok. Walaupun Tuan Putri kami tidak bisa memeluk langsung pembesar orang Dewasa Tiongkok. tidak banyak bedanya apabila beliau memeluk selimut serta bantal guling dari Tiongkok. Namun baik selimut maupun bantal guling merupakan benda yang tidak dapat bertahan lama, satu dua tahun

kemudian pasti sudah rusak. Lain halnya dengan jembatan batu, benda itu bisa menjadi kenangan bagi Tuan puteri kami selama-lamanya. Karena itu, harap Pembesar orang Dewasa Tiongkok tetap mengirimkan beberapa ahli bangunan untuk membuatkan jembatan bagi Tuan Puteri kami,"

Mendengar nada bicara kedua orang itu, tampaknya pihak Negara Losat sangat menginginkan pembuatan jembatan batu seperti yang ada di Cina, dia tahu dibalik semua ini pasti ada intrik yang tidak menguntungkan pihaknya.

Siau Po tidak tahu bahwa pembuatan jembatan di Cina pada masa itu menjadi kekaguman negara-negara lainnya. Mereka merasa aneh sebuah jembatan batu yang kekar dapat melintang di atas sungai yang lebar sebetulnya tidak ada intrik apa-apa di balik semua Pihak Negara Losat hanya ingin mempelajari cara pembuatannya. Namun kalau meminta secara terang-terangan, pihak Raja di Cina pasti akan menolaknya. Apabila berhasil membujuk Siau Po mendatangkan beberapa ahli bangunan untuk membuatkan jembatan di Moskwa, mereka bisa menyuruh ahli mereka melihat cara buatannya dan kemudian menirukannya.

Siau Po berpikir lagi dalam hati:

"Apa yang semakin kalian inginkan, bapakmu ini semakin tidak sudi memberikannya" Maka dia berkata:

"Baiklah, aku sudah tahu. Kalian boleh mundur sekarang"

Kedua komandan Losat itu tidak berani banyak bicara lagi. Kemudian setelah memberikan penghormatan mereka pun mengundurkan diri

Keesokan harinya, pembesar utusan Losat yang ada di kota Ni Pu Ju yakni Fedor. A-Golovin mendapat laporan bahwa pasukan besar Kerajaan Ceng telah tiba. Cepat-cepat dia menyuruh seseorang mengantarkan surat yang menyatakan bahwa dia akan segera menjumpai mereka dan berharap pihak Kerajaan ceng mendirikan kemah di luar kota tersebut.

"Tidak perlu sungkan-sungkan. Biar kami yang mendatangnya sebadai tamu" kata Siau Po

"Para prajurit Kerajaan Ceng segera berpecah Lung Pu suki Peng cun dan Komandan perang yang lainnya memimpin pasukan masing-masing untuk mengepung seluruh Kota Ni Pu Ju. Bahkan jalan mundur serdadu Losat juga ditutup untuk menjaga kemungkinan mereka melarikan diri. Juga untuk mencegah masuknya bala bantuan dari pihak Barat, Siau Po sendiri memimpin sepasukan prajurit tepat di depan pintu gerbang kota itu. Dia menggerakkan tangan sebagai isyarat. Dalam sekejap mata berpuluh-puluh meriam ditembakkan ke atas sebagai tanda kedatangan mereka.

Para pembesar serta menteri-menteri Losat melihat begitu banyaknya prajurit Kerajaan Ceng telah mengepung di sekitar mereka. Malah semangat para prajurit itu begitu berkobar-kobar sehingga sedikit banyak membuat ciut nyali lawan.

Golovin sebagai menteri utusan Losat segera menyuruh anak buahnya menyiapkan berbagai macam hadiah untuk dipersembahkan kepada utusan dari Cina, selain itu dia juga menyampaikan surat yang isinya menyatakan bahwa pimpinan kedua negara telah bersepakat untuk berdamai.

Untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan, sebaiknya tentara kedua belah pihak jangan terlalu berdekatan, urusan apa pun dapat dirundingkan secara baik-baik. Bila kedua belah pihak ada satu orang saja yang memulai sengketa, urusannya bisa gawat. Perdamaian pun jangan diharapkan lagi.

Siau Po segera mengajak para menterinya untuk merundingkan masalah ini, supaya banyak mengatakan bahwa Bangsa Tionghoa bukanlah bangsa yang tidak tahu adat istiadat. Karena pihak lain telah meminta secara baik-baik maka Bangsa Tionghoa pun harus menerimanya. Sopan dulu, perang belakangan.

Siau Po langsung meminta para prajuritnya untuk mundur sejauh beberapa lie. Golovin melihat prajurit-prajurit Kerajaan Ceng telah mengundurkan diri sesuai permintaannya. Hatinya menjadi lapang.

Dia menulis sepucuk surat lagi untuk Siau Po yang isinya menyatakan bahwa dia mempunyai empat hidayat yang diharapkannya dapat dipenuhi oleh Siau Po. Pertama, tempat pertemuan harus dipertengahan antara Kota Ni Pu Ju dan sungai Sengelkev.

Kedua, pada waktu pertemuan, utusan dari kedua belah pihak akan didampingi oleh empat puluh orang pilihannya. Ketiga, juga disiapkan lima ratus prajurit dari negara masing-masing, serdadu Losat menjaga di bawah tembok kota, sedangkan prajurit Kerajaan Ceng menjaga di sepanjang sungai.

Empat, utusan kedua negara juga dikawal oleh serdadu serta prajurit dari pihak masing-masing, batasnya dua ratus enam puluh orang. Tidak ada seorang serdadu pun dari kedua belah pihak yang boleh membawa senjata tajam ataupun senapan api.

Golovin mengajukan keempat hidayat ini justru mengingat banyaknya prajurit Kerajaan Ceng yang datang, sedangkan serdadu dari pihaknya jauh lebih sedikit. Kalau jumlah pengawal utusan itu tidak dibatasi kerugian pasti ada di pihaknya.

Siau Po mengajak para menterinya merundingkan persyaratan yang diajukan oleh Golovin. Mereka merasa permintaan itu dapat dipenuhi, maka waktu pertemuan pun ditentukan malam hari itu juga Siau Po menyuruh orang mendirikan tenda besar untuk tempat berlangsungnya pertemuan.

Keesokan harinya, Siau Po, So Ngo Ta dan Tang Kok Bang membawa empat puluh orang pilihan serta dua ratus prajurit ke tempat pertemuan.

Di depan pintu Ni Pu Ju yang terpanjang lebar, tampak Golovin memimpin sejumlah pasukan berkuda yang semuanya dilengkapi dengan perisai. Mereka berbaris dengan rapi, tampak gagah dan berwibawa. Melihat hal itu, Siau Po langsung memaki.

"Neneknya setan Losat benar-benar licik. Dalam syarat yang diajukan kemarin hanya dikatakan bahwa masing-masing utusan boleh membawa pengawal sebanyak dua ratus enam puluh orang. Kita justru tidak menanyakan pasukan jalan kaki atau pasukan berkuda. Telah dicantumkan pula bahwa kedua belah pihak tidak boleh membawa senjata tajam, tidak tahunya mereka justru membawa perisai untuk melindungi diri"

"Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam mengadakan perjanjian dengan pihak mereka kita harus super hati-hati. Kalau kita melakukan setitik kecerobohan saja, kita bisa tergelincir habis-habisan" kata So Ngo Ta

Sementara kedua orang itu berbicara, pasukan berkuda Losat sudah hampir sampai di hadapan mereka.

"Kita ikuti saja perintah Sri Baginda, Bangsa kita adalah bangsa yang tahu sopan santun, tidak suka menggunakan kekerasan. Kita tunjukkan terlebih dahulu niat baik kita, sebaiknya kita turun dari kuda." ujar Tang Kok Bang.

"Baik, semuanya turun dari kuda" teriak Siau Po memberikan perintah.

Empat puluh orang pilihan yang mengiringi kedatangan memang menunggang kuda. Mereka segera turun dan berdiri dengan rapi. Golovin yang melihat hal itu segera berseru lantang dan para pengikutnya pun segera turun dari kuda masing-masing. Kedua belah pihak sama-sama maju untuk berhadapan.

"Utusan Raja dari Negara Losat, Golovin mendoakan semoga Sri Baginda serta keluarganya di Tiong goan dalam keadaan sehat-sehat selalu" ujar Golovin dengan suara lantang.

Siau Po menirukan kata-kata lawannya, "Utusan dari Kerajaan Ceng mendapat perintah dari Kaisar Kong Hi untuk mendoakan semoga pangeran-pangeran beserta seluruh keluarganya di Moskwa dalam keadaan sehat-sehat selalu"

Dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat lalu menambahkan sedikit, "semoga Tuan Puteri Sophia juga selalu cantik dan berbahagia"

Golovin tersenyum simpul. Dalam hati dia berpikir :

"Kaisar Cina kok mendoakan semoga Tuan puteri kami selalu cantik dan berbahagia? Tapi kalau Tuan

Puteri mendengarnya, tentu beliau akan merasa senang juga".

Kedua belah pihak segera mengenalkan menteri-menteri dan pembesar dari negara masing-masing lalu berbasa-basi sedikit, setelah itu masing-masing mengemukakan pendapat tentang perjanjian yang harus disetujui.

Siau Po melihat para pembesar dan menteri dari Negara Losat mendengarkan Ahli sastra Cina membacakan surat kaisar dengan tenang dan sopan, tapi ke dua ratus enam puluh serdadu negara itu justru sudah melompat naik ke atas kuda masing-masing dan mengacung-acungkan perisai di tangan mereka tinggi-tinggi. Siau Po yang melihatnya semakin lama semakin mendongkol.

Ucapan ini dikatakan dalam Bahasa Losat. Biasanya bahasa asing yang terucap dari mulut anak muda ini selalu kacau balau, tapi dalam keadaan serius ternyata dia dapat menggunakannya dengan baik, Bahkan aksennya mengandung wibawa yang dalam.

"Serdadu kalian benar-benar tidak mengenal sopan santun bertemu dengan pembesar orang Dewasa Tiongkok seharusnya mereka turun dari kuda dan menunggu sampai pertemuan selesai"

Golovin menyahut dengan tenang.

"Negara kami mempunyai peraturan tersendiri biarpun berhadapan dengan pangeran kami sendiri, serdadu pasukan berkuda tidak perlu turun dari tunggangannya masing-masing"

"Daerah ini masuk wilayah Tiongkok. maka kalian harus mengikuti peraturan Tiongkok pula," kata Siau Po.

Golovin menggelengkan kepalanya, "Pendapat Tayjin salah ini merupakan tanah yang telah dikuasai oleh negara kami, jadi peraturan yang harus dipakai adalah peraturan kami pula," sahutnya.

Pertemuan yang akan diadakan hari itu justru mempersoalkan siapa pemilik tanah tersebut Hasil keputusan rapat nanti masih belum diketahui, namun utusan kedua belah pihak negara begitu bertemu sudah berdebat,

"Kalian Bangsa Losat datang ke sebuah tempat, kemudian kalian bangun menjadi sebuah kota, dengan demikian apakah berarti tanah itu sudah menjadi milik kalian? Di dunia ini mana ada peraturan seperti itu?" kata Siau Po

"Ini merupakan tanah kekuasaan Negara Losat kami, itulah sebabnya kami mendirikan kota di sini, orang Cina toh tidak mendirikan kota di sini, jadi tanah ini memang milik bangsa kami, Tayjin berani mengakui tanah ini merupakan milik Negara Cina, apakah ada bukti-bukti yang menguatkannya?" tanya Golovin tak mau kalah-

Sebetulnya kota Ni Pu Ju merupakan daerah bebas tadinya, tidak ada negara mana pun yang pernah mendebatkan masalah ini. Bahkan dalam buku peta pun tidak tertera kalau wilayah ini masuk wilayah Cina atau Rusia (Losat).

Tapi sejak kota itu mulai dibangun dan banyak penghuninya yang terdiri dari berbagai golongan ras, maka Cina dan Rusia pun saling memperebutkannya dan mengakui wilayah itu sebagai tanah milik negara masing-masing.

Siau Po yang mendapatkan pertanyaan tadi jadi bingung. Kalau dia berdebat dengan menggunakan Bahasa Losat, perbendaharaan kata-katanya dalam bahasa itu terbatas sekali. Untuk percakapan saja dia sudah kewalahan, apalagi harus bersilat lidah? Hatinya marah sekali.

"Ini merupakan tanah Negara Cina Kami mempunyai banyak bukti" teriaknya. Kemudian dia mengganti kata-katanya dengan menggunakan bahasa daerah Yang-ciu, kampung kelahirannya,

"Maknya. Aku ini pernah menjadi leluhur Bangsa Losat dari generasi ke tujuh belas" sekali makian terlontar dari mulutnya, kata-katanya ibarat sungai deras yang mengalir di saat banjir, sampai-sampai nenek kakek buyut, istri dan anak-anak Golovin pun tidak terhindar dari caci maki nya.

Melihat utusan dari Tiongkok itu marah sekali, menteri-menteri dan pembesar kedua negara menjadi bingung sekali, jangankan Golovin yang tidak mahir berbahasa Cina, bahkan banyak prajurit dari pihak Siau Po sendiri tidak mengerti apa yang diucapkannya.

Bahasa yang digunakan Siau Po merupakan caci maki dari kalangan rendah di kota Yang-ciu orang-orang dari keluarga baik-baik dalam kota itu mungkin hanya bisa menangkap dua atau tiga bagian kata-katanya. Apalagi So Ngo Ta, Tung Kok Bang yang selamanya tinggal di utara dan mendapat didikan dari kalangan istana?

Setelah memaki panjang lebar, hati Siau Po sudah terasa lapang. Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak

Walaupun tidak mengerti maksud ucapan Siau Po, tapi melihat mimik wajahnya saja Golovin dapat

merasakan bahwa anak muda itu sedang melampiaskan kemarahan di hatinya. Dan ketika dia melihat akhirnya Siau Po tertawa terbahak-bahak, dia malah terkesima. Untuk sesaat dia menatap Siau Po dengan pandangan terpana.

"Mohon tanya kepada Tayjin, petunjuk apa yang diberikan oleh Tayjin barusan?" tanyanya kemudian

"Harap dimaklumi, bahasa Cina kami terbatas, sedangkan bahasa yang digunakan Tayjin adalah bahasa tinggi semoga Tayjin bersedia mengulangi satu persatu dan menjelaskan maknanya agar kami sekalian dapat mengerti."

"Tadi aku mengatakan bahwa kau benar-benar tidak tahu aturan, aku ingin mengambil nenek moyangmu menjadi istriku." Golovin tersenyum.

"Ketika masih gadis, nenekku terkenal di Kota Moskwa karena kecantikannya. Banyak bangsawan negara kami yang tergila-gila kepadanya. Ayahnya adalah menteri Pedrovousky yang gagah. Rupanya Tayjin juga pernah mendengar tentang kecantikan nenekku. Aku merasa bangga sekali karenanya, sayangnya nenekku sudah mati sejak tiga puluh delapan tahun yang lalu," sahutnya

"Kalau begitu aku memilih ibumu saja untuk menjadi kekasih atau istriku," kata Siau Po pula

Wajah Golovin semakin berseri-seri, kelihatan kalau hatinya sedang gembira sekali.

"Ibuku juga keturunan orang terkenal wajahnya bersih, kulitnya halus. Beliau pandai membuat puisi dalam Bahasa Perancis, Di dalam Kota Moskwa saja entah ada berapa puluh pangeran yang jatuh hati kepadanya. Di negara kami ada seorang penyair yang pernah

menuliskan lima puluh lembar puisi untuk ibunya, usianya sekarang sudah enam puluh tiga tahun, tapi tampangnya tidak melebihi wanita yang berusia tiga puluhan. Kalau suatu hari pembesar orang Dewasa Tiongkok berkunjung ke Moskwa, aku pasti akan mengenalkan kalian berdua. Tapi untuk menikah rasanya tidak mungkin. Kalau jadi kekasih hati saja, tentu tidak apa-apa seandainya ibunya juga bersedia"

Kebudayaan barat memang jauh berbeda dengan kebudayaan timur. Bila ada memuji istri atau ibunya, mereka bukannya cemburu, justru malah merasa bangga. Bahkan merasa lebih menyenangkan daripada dirinya sendiri yang dipuji.

Siau Po justru salah paham. Dia menyangka Golovin merasa gentar terhadapnya sehingga ibu sendiri pun rela dipersembahkan baginya. Kemarahan yang menyelimuti hatinya tadi sirna seketika. Apalagi mendengar nada suaranya, tampaknya Golovin bersedia mengangkat dirinya sebagai ayah tirinya. sambil tertawa dia berkata pula.

"Bagus, bagus sekali. Lain kali kalau aku berkunjung ke Moskwa, aku pasti akan menjadi tamu langganan dalam rumahmu" Dia menarik tangan Golovin lalu diajaknya masuk ke dalam rumah.

Pengikut dari kedua negara pun ikut masuk ke dalam tenda yang besar itu. Rombongan Siau Po duduk di sebelah timur, sedangkan rombongan Golovin di sebelah barat,

Oodwo0

"Ratu yang memegang tampuk pemerintahan di negara kami berpesan bahwa dalam perundingan

menuju perdamaian kali ini, pihak kami benar-benar tulus. Kedua belah pihak harus adil siapa punjangan sampai ada yang menekan pihak lainnya. Karena itu pula, negara kami mengusulkan untuk menggunakan sungai Hek Liong Kiang sebagai batas. Bagian utara sungai (Kiang Pak) merupakan wilayah kami, sedangkan sebelah selatan, yakni Kiang Lam menjadi wilayah Tiongkok. Kalau perundingan ini disetujui, mulai sekarang serdadu kami tidak boleh menginjakkan kaki ke wilayah selatan dan prajurit Kerajaan Ceng tidak boleh melintas ke utara," kata Golovin sebagai pembukaan.

"Kalau Kota ya Ke Lung itu termasuk wilayah utara atau selatan?" tanya Siau Po.

"Letaknya di sebelah utara sungai. Kota itu juga dibangun oleh bangsa kami, jadi termasuk wilayah kekuasaan kami," sahut Golovin.

Mendengar kata-katanya, hawa amarah dalam dada Siau Po meluap lagi.

"Di tengah-tengah Kota ya Ke Lung ada sebuah gunung, tahukah kalian apa nama gunung itu?" tanyanya.

Golovin menolehkan wajahnya dan bertanya kepada seorang tua yang berdiri di belakangnya, setelah itu dia baru menjawab.

"Namanya gunung Kocutle"

Siau Po tahu "Kocutle" artinya Menjangan, maka dia berkata:

"Dalam Bahasa Cina disebut Lu Ting san (gunung Puncak Menjangan). Tahukah kau pangkat apa yang aku jabat sekarang?"

"Tayjin adalah Lu Ting Kong, dalam bahasa kami disebut Kong ciak dari Kocutle," sahut Golovin.

"Kalau begitu kau sengaja ingin menentang aku. Kau sudah tahu kalau aku ini Lu Ting Kong, tapi kau sengaja menguasai gunung Lu Ting san jadi kau menginginkan agar aku tidak mendapat jabatan sebagai Kong ciak-"

"Tidak! Tidak! Kami tidak bermaksud demikian," sahut Golovin cepat.

"Sekarang aku ingin tahu apa jabatanmu?" tanya Siau Po pula.

"Jabatanku sekarang Menteri Lomonosasj"

"Baik, Lomonosasj itu terletak di sebelah mana Tiongkok?"

Golovin sempat terkejut mendengar pertanyaannya, tapi segera tersenyum.

"Lomonosasj terletak di sebelah barat Moskwa, mana ada kaitannya dengan Negara Tiongkok?"

"Tadi kau mengatakan bahwa jabatanmu juga berdasar nama suatu tempat yakni Laomanosasi...."

"Laomanosasi," sela Golovin.

Siau Po tidak memperdulikannya, dia tetap melanjutkan kata-katanya.

"Berapa jauh jarak antara Pe King, Kota raja kami dengan Lomona apa tadi? Harus menempuh perjalanan berapa hari?"

Jarak dari Lomonosasj ke Moskwa saja kurang lebih lima ratus li, setidaknya menempuh perjalanan lima hari. sedangkan ke Kota raja Cina mungkin harus menghabiskan waktu tiga bulan lebih."

"Taruhlah waktu yang dihabiskan untuk menempuh perjalanan itu kurang lebih tiga bulan lima hari. Wah, benar-benar perjalanan yang panjang" kata Siau Po pula.

"ya, memang perjalanan yang panjang sekali." sahut Golovin.

"Kalau perjalanannya saja sepanjang itu, sudah pasti wilayah Lomono apa tadi bukan lagi termasuk wilayah Cina," kata Siau Po pula.

Golovin tersenyum.

"Apa yang dikatakan Tayjin memang tepat sekali." Siau Po mengangkat cawan araknya.

"Silahkan minum" ajaknya.

Orang Losat gemar minuman keras. Malah mereka memilih tidak makan daripada tidak meneguk minuman keras. Tapi setidaknya Golovin tahu aturan. Arak sudah sejak tadi disajikan di depan batang hidungnya, baunya harum semerbak. Namun apabila tuan rumah belum mempersilakannya minum, sudah pasti dia tidak berani menyentuhnya, sekarang mendengar ajakan Siau Po, tentu saja hatinya senang sekali. Dia segera mengangkat cawan araknya dan meneguknya sekaligus sampai kering.

Seorang prajurit yang bertugas melayani perjamuan itu segera menuangkan arak lagi ke dalam cawan Golovin. Pembesar dari Moskwa itu juga di jamu dengan berbagai hidangan dari lainnya.

Sembari bersantap, iseng-iseng Siau Po bertanya

"Kapan Tuan utusan berangkat dari Moskwa?"

"Kami mendapat perintah dari Tuan puteri pada bulan empat tanggal dua belas. Hari itu juga kami berangkat dari Moskwa," sahut Golovin.

"Bagus, mari kita keringkan lagi cawan ini. Tang Kong ya (Tung Kok Bang) kami ini kuat minum, kalian harus saling mengeringkan beberapa cawan," kata Siau Po. Tung Kok Bang segera menyalang Golovin, Masing-masing minum sebanyak tiga cawan.

"Apakah Tuan utusan bulan ini juga sampai di Ni Pu Ju?" tanya Siau Po sambil lalu.

"Kami tiba di sini tanggal lima belas bulan lalu," sahut Golovin,

"Hm, kalian berangkat bulan empat tanggal dua belas, sampai di sini bulan tujuh tanggal lima belas, perjalanannya saja sudah tiga bulan lebih" kata Siau Po.

"Betul, kami menempuh perjalanan selama tiga bulan lebih. Untung saja musim dingin sudah berlalu sehingga perjalanan yang harus ditempuh tidak begitu sulit"

Siau Po mengacungkan jempolnya secara tiba-tiba,

"Bagus, Kali ini Tuan utusan benar-benar bersikap jujur. Akhirnya dia mengakui bahwa Ni Pu Ju bukan termasuk wilayah Losat," serunya lantang.

Golovin sudah menenggak belasan cawak arak. Dia mulai mabuk.

"Kapan aku pernah mengakui hal ini?" tanyanya

Siau Po tertawa.

"Dari Lomonosa apa tadi ke Kota raja memerlukan waktu selama tiga bulan lebih baru bisa sampah perjalanan itu panjang sekali, jadi Lomonosa apa tadi

bukan termasuk wilayah Cina. sedangkan dari Moskwa ke Ni Pu Ju juga memerlukan waktu selama tiga bulan lebih ini bukan perjalanan yang pendek lho jadi Ni Pu Ju juga tidak mungkin termasuk wilayah Negara Losat."

Golovin mendelikkan matanya lebar-lebar, untuk sesaat dia tidak tahu harus berkata apa, sampai agak lama dia baru menyahut.

"Negara kami sangat luas, tentu saja tidak dapat disamakan."

"Negara Kerajaan Ceng kami juga bukan negara kecil," kata Siau Po.

Golovin memaksakan diri untuk mengembangkan seulas senyuman.

"Tay... Tayjin benar-benar suka bergurau. Kedua hal ini mana bisa dibanding-bandingkan?"

"Tuan utusan masih bersikeras kalau Ni Pu Ju ini merupakan wilayah Losat. Kalau begitu kita bertukar tempat saja. Kita sama-sama berangkat ke Moskwa, Aku akan memohon pada Ratu Sophia untuk menganugerahkan kepadaku jabatan sebagai Menteri Lomonansasa apa, dan kau menjabat sebagai Lu Ting Kong, Dengan demikian maka wilayah Lomonosasa apa itu sudah menjadi wilayah Tiongkok." kata Siau Po pula.

Wajah Golovin langsung berubah merah padam,

"Mana ada aturan seperti itu?" ujarinya.

Hatinya jadi gundah seketika. Dia tahu anak muda ini pernah menjadi kekasih hati Tuan Puterinya. Kalau sampai wanita itu terkena obat bius Cina anak muda ini, urusannya bisa runyam. Kemudian dia berpikir pula:

"Wilayah Lomonosaj merupakan wilayah yang subur dan kaya dengan berbagai produk lokal. Bagaimana kalau Tuan puteri benar-benar memindahkan aku ke kota Ni Pu Ju ini? Di sini wilayahnya terkenal dingin, penduduknya masih segelintir, hasil buminya sedikit, bisa celaka aku jadinya. Apalagi pangkatku yang sebenarnya adalah Pangeran Tingkat satu. Kalau aku berganti jabatan dengan anak muda ini, bukankah sama saja pangkatku jadi turun?"

Siau Po melihat air muka Golovin yang serba salah sambil tertawa dia melanjutkan lagi,

"Kau malah bermaksud merebut Kota ya Ke Lung. Dengan demikian aku juga tidak bisa menjadi Lu Ting Kong lagi? Biarpun nama wilayahmu yang Lomonosa apa itu kedengarannya kurang enak di telinga, tapi apa boleh buat, tidak ada udang ikan pun jadi"

Golovin berpikir lagi:

"Rasanya tidak mungkin kalau negara Cina ingin mengakui wilayah Lomonosaj begitu saja. Tapi si bocah Siau Po ini pernah mendirikan jasa bagi Tuan puteri. Bukan tidak mungkin dia diberikan jabatan untuk mengelola wilayah Lomonosaj, Hal ini bisa membuat aku repot, sedangkan kami juga bukan serius menginginkan Kota ya Ke Lung, Toh kota itu sudah diduduki kalian, memangnya kalian bersedia disuruh keluar begitu saja?"

Karena itu dengan wajah tersenyum dia berkata:

"Apabila Tuan utusan mengatakan kota ya Ke Lung merupakan wilayah kalian, ya tidak apa-apa. Kami akan mengalah. Kedua negara tetap menggunakan sungai Hek Liong Kiang sebagai patokan. Kota ya Ke Lung dan

daerah sepuluh li di sekitarnya merupakan milik Negara Cina, Hal ini kami biarkan karena memandangi muka Tuan utusan saja. Kami sudah mengalah sebisa-bisanya." Siau Po berpikir dalam hati :

"Kalian sudah kalah perang masih membuka mulut besar Coba kalau kalian yang memenangkan peperangan ini. Kemungkinan kota Pe King juga harus kami serahkan kepada kalian" Meskipun demikian di luarnya dia berkata:

"Kita sudah melakukan peperangan satu kali, entah pihak kalian yang menang atau pihak kami yang menang?"

Golovin mengerutkan keningnya, "Hanya perang kecil, rasanya juga sulit untuk mengatakan siapa yang menang atau siapa yang kalah. Apalagi Tuan puteri kami sudah berpesan, demi kerukunan kedua negara, jangan sekali-sekali berperang, itulah sebabnya kami tidak melakukan pembalasan ketika prajurit Tuan utusan menyerang. Kalau tidak akhir ceritanya tentu berbeda lagi"

Siau Po jadi marah mendengar kata-katanya.

"Jadi kalau Bangsa Losat mengangkat senjata dan menembakkan meriam, bukan melakukan pembalasan namanya?" teriaknya keras-keras.

"Mereka hanya mempertahankan kota yang dianggap milik negaranya... Bukan melakukan pembalasan namanya. Kalau benar-benar berperang, tidak mungkin Bangsa Losat hanya mempertahankan tanpa melakukan pembalasan. Mereka pasti akan mengeluarkan seluruh persediaan senjata api yang paling hebat dan menyerbu langsung ke Kota raja Pe King" sahut Golovin.

Siau Po marah sekali. Dalam hati dia memaki:

"Neneknya. Kalian bangsa rambut kuning hanya pandai menggertak. Kalau aku Wi Siau Po sampai termakan gertakanmu, maka aku akan mengikuti margamu, jadi anakmu atau cucumu. Namaku akan kuganti menjadi Siau Po Pedro"

Dia tahu orang Losat selalu menggunakan nama kecil di depan dan marganya di belakang, tapi justru tidak tahu bahwa Pedro itu nama kecil si utusan, sedangkan Golovin baru marganya. Kemudian terdengar dia berkata:

"Bagus, bagus sekali Tuan Besar, tahukah kau apa yang paling kuharapkan dalam hati ini?"

"Menegenai hal ini aku tidak tahu, harap Tuan utusan memberikan petunjuk" sahut Golovin.

"Jabatanku sekarang baru Kong ciak (gelar pangeran yang diberikan karena mendirikan jasa besar), bukan pangeran asli. Aku mengharapakan kenaikan pangkat sehingga aku bisa menjadi pangeran yang asli atau setidaknya menantu raja," kata Siau Po

"Menjadi pangeran asli atau naik pangkat, memangnya hanya kau yang bercita-cita setinggi, itu?" Ejek Golovin dalam hati. Di luarnya dia justru berkata lain.

"Tuan utusan sangat cerdas dan masih muda, perjalanan yang harus ditempuh masih panjang. Apabila Tayjin mendirikan beberapa jasa lagi, aku yakin lama kelamaan Tayjin akan dianugerahi pangkat sebagai Ceng ong atau pangeran yang dianggap sedarah dengan rajanya. Dengan setulus hati aku mendoakan agar cita-cita Tayjin segera tercapai."

Siau Po merendahkan suaranya. "Tapi untuk hal ini aku memerlukan bantuanmu," katanya

Golovin tertegun sejenak.

"Tentu saja aku bersedia mengulurkan tangan, tapi entah bantuan apa yang dapat kuberikan?" tanya Golovin.

Siau Po mendekatkan bibirnya ke daun telinga Golovin dan berkata:

"Kalau menurut peraturan negara kami, seorang harus sanggup memenangkan peperangan besar barulah dapat dianugerahi kedudukan Pangeran Tingkat satu, sedangkan sekarang ini negara kami sedang damai-damainya, para pemberontak sudah terbasmi semua.

Untuk menunggu kesempatan baik ini, mungkin dua atau tiga puluh tahun lagi baru kesempatan, sedangkan dalam perundingan ini kau tidak mau mengalah setindak pun, sebaiknya kau pimpin sejumlah pasukan besar untuk menggempur Kota raja kami, kalau perlu sekarang bunuh dulu dua atau tiga orang menteri utusan Istana. Dengan demikian kedua negara pasti akan berperang. Kau kerahkan seluruh perlengkapan senjata api dan meriam yang paling dahsyat untuk menyerang Pe King. Dan kami akan bekerja sama dengan negara Swiss mengerahkan segenap kekuatan untuk menggempur Moskwa.

Lebih baik lagi kalau perangnya berjalan sadis, darah berceceran di mana-mana, rakyat yang tidak berdosa kita korbakan. Akhirnya toh aku bisa dianugerahi pangkat yang lebih tinggi, bahkan ada kemungkinan kaisar yang sekarang bersedia mengangkatku menjadi saudaranya, Tolong deh. Mudah-mudahan kau sudi memberikan bantuanmu. Tapi bicaranya jangan keras-keras, nanti terdengar oleh orang lain"

Semakin didengarkan hati Golovin semakin terkejut terhadap apa yang dikatakan Siau Po. Dia berpikir bahwa anak muda ini benar-benar nekad. Demi mendapat jabatan sebagai pangeran asli saja rela mengadu domba kedua negara agar berperang, malah bermaksud mengajak negara Swiss bekerja sama untuk menggempur Moskwa.

Kalau perang ini sampai terjadi, siapa yang menang atau siapa yang kalah memang masih belum pasti. Tapi situasi di depan mata ini justru tidak menguntungkan pihaknya. Diam-diam Golovin menyesal barusan mengungkit-ungkit soal menggempur Kota raja Pe King segala.

Anak muda di hadapannya ini bukannya gentar malah jadi bersemangat umpannya kali ini sungguh-sungguh salah sasaran. Tapi kalau dia memperlihatkan mimik cemas, pasti akan dipandang rendah oleh Siau Po. Untuk sesaat dia dilanda kebingungan. Terdengar Siau Po berkata pula.

"Sayangnya jarak tempat ini ke Moskwa terlalu jauh. Kalau mengerahkan tentara Ceng menyerbu ke sana, kami tidak yakin juga, Jangan-jangan bukannya menang malah kalah. Kalau sampai hal ini terjadi, Sri Baginda tentu akan menyalahkan aku...."

Mendengar ucapan Siau Po yang terakhir, otak Golovin berjalan lancar lagi dan wajahnya berseri-seri seketika,

"Betul, betul," sahutnya mengiakan

"Sebaiknya Tuan utusan jangan menempuh resiko besar ini."

"Aku toh hanya ingin mendirikan jasa besar agar mendapat kenaikan pangkat, bukannya benar-benar ingin menghancurkan Negara Losat. Lagipula, negara kalian begitu besar, belum tentu kami sanggup menghancurkannya," kata Siau Po.

Kembali Golovin mengiakkannya berkali-kali.

"Begini saja" kata Siau Po dengan suara liris.

"Kau kerahkan pasukan untuk menggempur Pe King, sedangkan aku akan mengerahkan pasukan untuk menggempur Ni Pu Ju, Berhasil menggempur Pe King tentunya merupakan jasmu, berhasil menggempur Ni Pu Ju akan menjadi jasmu. Kita dua bersaudara memimpin peperangan masing-masing. Apa pendapatmu tentang siasat yang satu ini?"

Ooo→d-w←ooO

<http://kangzusi.com>

Bab ke 94

Diam-diam Golovin mengeluh celaka, pasukannya sekarang hanya ada dua ribuan orang. Untuk merebut kembali Kota Ya Ke Lung saja sudah jadi masalah, apalagi menggempur Kotaraja Negara Cina?

Dalam hati dia berpikir, kalau tidak mengaku kalah, kemungkinan anak muda ini akan semakin melantur ke mana-mana. Sambil tertawa getir dia berkata:

"Harap Tayjin jangan mengambil hati atas apa yang aku ucapkan tadi. Memang aku mengatakan tentang perlengkapan senjata api dan meriam untuk menggempur Kotaraja Pe King, tapi tentunya aku tidak bersungguh-sungguh, sekarang aku menarik kembali

semua kata-kataku tadi, anggap saja aku tidak pernah mengatakannya."

Siau Po memperlihatkan tampang kebingungan.

"Kata-kata yang sudah diucapkan kok seenaknya ditarik kembali?" tanyanya.

"Aku benar-benar berharap Tayjin sudi melupakan apa yang kukatakan tadi," sahut Golovin dengan nada lunak.

"Jadi pihakmu bukan benar-benar ada niat untuk menggempur Pe King?"

"Tidak, tidak mungkin kami lakukan hal itu," sahut Golovin tegas.

"Kalian juga tidak bermaksud menguasai Kota ya Ke Lungku lagi?" tanya Siau Po.

"Tidak, kami tidak menginginkannya lagi," sahut Golovin, <http://kangzusi.com>

"Menegenai Kota Ni Pu Ju ini, berarti kalian juga tidak berani menginginkannya lagi?"

Golovin tertegun.

"Ni Pu Ju merupakan wilayah negara kami, harap Tayjin sudi memaafkannya," sahutnya kemudian.

Siau Po berpikir dalam hati.

"Bila aku meminta Kota Ni Pu Ju, belum tentu dia akan mengabulkan. Coba aku ingin tahu apa yang akan dikatakannya, jika aku meminta daerah sebelah barat kota Ni Pu Ju." Karena itu dia berkata:

"Dalam perundingan kita kali ini, kedua belah pihak harus bertindak adil, jangan sampai ada yang mengalami kerugian, bukan?"

Golovin mengganggukan kepalanya.

"Betul. Kedua negara sama-sama mempunyai kekuasaan. Paling baik kalau dapat berdiri sejajar untuk selama-lamanya.",

"Bagus sekali. Kalau wilayah sebelah sana dipotong sampai terlalu dekat kota Moskwa, berarti pihak Losat yang rugi. Kalau wilayah sini yang dipotong sampai terlalu dekat ke Pe King berarti negara Cina yang rugi. sebisanya kita harus mengambil jalan tengah. Dua ditambah satu sama dengan lima," kata Siau Po

"Apa yang dimaksud dengan dua ditambah satu jumlahnya lima?" tanya Golovin tidak mengerti

"Dari Moskwa ke kota Pe King kurang lebih harus menempuh perjalanan selama tiga bulan, bukan?" tanya Siau Po tanpa menjawab pertanyaan lawannya.

"Betul," sahut Golovin

"Kalau tiga bulan dibagi dua jadi berapa lama?" tanya Siau Po pula.

Golovin tidak mengerti apa maksud pertanyaan Siau Po, maka dia menjawab seadanya.

"Jadi satu setengah bulan."

"Betul. Kita juga tidak perlu berdebat panjang lebar lagi. Kita kembali saja ke Ibukota negara masing-masing. Kemudian kau berangkat lagi dari Moskwa untuk menempuh perjalanan selama satu setengah bulan dan aku juga berangkat dari Kota Pe King untuk menempuh perjalanan selama satu setengah bulan, sampai waktunya tentu kita akan bertemu bukan?" tanya Siau Po.

"Betul. Tapi entah Tayjin mempunyai maksud apa melakukan hal ini?"

"Ini merupakan cara yang paling adil untuk membagi wilayah. Tempat kita bertemu nanti akan menjadi perbatasannya. Tempat itu jaraknya satu setengah bulan perjalanan dari Moskwa, juga memerlukan waktu satu setengah bulan perjalanan dari Kota Pe King. Kalian tidak rugi, kami pun tidak rugi. Namun berarti peperangan yang kami menangkan tempo hari, jadi sia-sia. Hitung-hitung malah kalian yang untung," kata Siau Po.

Wajah Golovin langsung berubah merah padam

"Ini... ini..." Dia melonjak bangun dari tempat duduknya.

Siau Po tertawa.

"Tentunya kau juga beranggapan cara ini merupakan cara yang teradil, bukan?"

Golovin langsung mengibaskan tangannya berkali-kali.

"Tidak, tidak bisa. Kalau membagi wilayah dengan caramu itu, bukankah berarti hampir setengah dari wilayah negara kami akan menjadi milik kalian?" protesnya keras.

"Tidak mungkin setengahnya. Di sebelah barat negara kalian masih banyak negara-negara kecil lainnya, toh tanah di wilayah itu tidak perlu dibagi menjadi dua tambah satu jumlahnya lima dengan negara kami?"

Saking kesalnya jenggot Golovin sampai berdiri semua.

"Kong ciak Tayjin, kalau kau benar-benar bermaksud membiarkan pertemuan ini menjadi lancar, seharusnya

kau mengemukakan usul yang masuk akal. Cara yang kau katakan tadi sepertinya ingin menguasai setengah dari tanah negara kamu ini.... Ini benar-benar penghinaan namanya"

Dengan marah dia menghentakkan pantatnya di atas kursi sehingga terdengar suara krek seakan tungkai kaki tempat duduknya retak.

Siau Po kembali merendahkan suaranya.

"Sebetulnya mengadakan perundingan untuk mendamaikan kedua negara seperti ini kurang seru, bagaimana kalau kita berperang saja?" tanyanya.

Jangan ditanyakan lagi bagaimana perasaan Golovin saat itu. Rasanya dia ingin menggebrak meja keras-keras sambil berteriak.

"Perang ya Perang. Memangnya aku takut?" Tapi dia membayangkan pula, apabila peperangan ini sampai terjadi, akibatnya benar-benar parah, sedangkan menilik situasi sekarang, tipis sekali kemungkinan dia bisa menang.

Karena itu terpaksa dia menahan kekesalan hatinya dan memilih berdiam diri.

Tiba-tiba Siau Po mengulurkan tangannya untuk menggebrak meja keras-keras, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Ada, ada Aku masih mempunyai cara lain yang lebih adil untuk menentukan batas wilayah negara masing-masing." Dia mengeluarkan dua butir dadu dari balik sakunya lalu ditiupnya satu kali,

"Kau toh tidak bersedia melakukan perang dengan kami, tapi kau juga tidak menggunakan cara dua tambah

satu jumlahnya lima. Mari kita taruhan lempar dadu saja, umpamanya jarak antara Pe King dan Moskwa seribu li, kita bagi jadi sepuluh bagian setiap bagiannya seribu li. Kita adu lempar dadu sepuluh kali, siapa yang menang akan mendapatkan wilayah seribu li dari perbatasan Kalau rejekimu bagus dan kau berhasil memenangkan sepuluh kali taruhan, maka kota Pe King akan menjadi milik Negara Losat kalian," katanya.

Golovin mendengar dingin.

"Bagaimana kalau pada lemparan yang sepuluh kali itu aku kalah semuanya?"

Siau Po tertawa.

"Sebaiknya kau sendirilah yang mengatakannya."

"Apakah tanah negara kami yang luasnya mencapai laksana li itu harus aku persembahkan kepada kalian?"

"Rasanya nasibmu juga tidak mungkin seburuk itu. Kalau kau bisa menang satu kali saja, berarti kau sudah mempertahankan seribu li tanah kalian. Dua kali menang menjadi dua ribu li. Enam kali menang jadi enam ribu li, kalian malah sudah meraih keuntungan," kata Siau Po.

Golovin semakin marah.

"Untung apanya? jarak sejauh seribu li masih terhitung tanah negara Losat kami. Dua ribu li, tujuh ribu li, delapan ribu li juga masih terhitung wilayah negara kami" sejak tadi Siau Po dan Golovin saling berdebat.

Si Ahli sastra dari Kota raja tidak henti-hentinya menterjemahkan. Mula-mula So Ngo Ta dan Tang Kok Bang serta beberapa pembesar lainnya merasa marah karena Golovin dengan seenaknya menentukan sungai Hek Liong Kiang sebagai pembatas kedua negara.

Namun akhirnya mereka mendengar si penterjemah menceritakan perdebatan antara Siau Po dan Golovin. Mereka mendengar bagaimana si anak muda menggunakan cara yang berbeda-beda untuk menaklukkan utusan Losat itu.

Siau Po malah mengajak Golovin mengerahkan pasukannya untuk menggempur Kota Pe King. Tentu saja mereka jadi bingung. Tapi mereka juga sadar bahwa Bangsa Losat adalah bangsa kasar yang tidak tahu etiket kenegaraan.

Malah belakangan mereka mendengar Siau Po mengajukan cara yang aneh untuk membagi wilayah kedua negara sehingga sang utusan Losat menjadi keblinger menghadapinya. Terakhir Siau Po justru mengajak lawannya taruhan lempar dadu. Diam-diam para pembesar dari Kerajaan Ceng itu berpikir:

"Bangsa Losat licik dan pandai menggunakan kelemahan orang. Mereka tidak pernah memakai peraturan, untung kami mempunyai seorang raja yang bijaksana serta cerdas. Beliau bisa berpikir untuk mengirimkan Wi Tayjin ini sebagai utusan untuk mengadakan perundingan dengan pihak Losat.

Mungkin hanya Wi Tayjin ini seorang pula yang dapat memikirkan bermacam-macam akal busuk untuk menandingi kelihaian Bangsa Losat".

Sebetulnya So Ngo Ta, Tang Kok Bang maupun pembesar lain di istana hanya berpura-pura baik dan hormat di hadapan Siau Po, namun di belakangnya mereka justru memandang remeh. Hanya karena kebetulan si anak muda merupakan bawahan yang paling disayang oleh sang Raja, mereka terpaksa mengambil hatinya.

Lagi pula, dalam sikapnya sehari-hari Siau Po sering menunjukkan kebodohnya sendiri. Lagaknya kadang-kadang kelewat norak, sedangkan kali ini Sri Baginda memerintahkan anak muda itu menjadi utusan untuk membicarakan masalah perdamaian dengan Negara Losat.

Tadinya mereka mengira anak muda ini hanya akan mempermalukan nama negara dengan tindakannya yang konyol. Tidak disangka kecerdasan Sri Baginda memang tidak dapat diragukan lagi, pilihannya selalu tepat kalau sekarang yang diutus mendamaikan kedua negara bukan Siau Po, urusannya malah bisa jadi perang besar.

Mungkin dalam seluruh istana, tidak ada orang lain lagi yang lebih cocok melaksanakan tugas ini semakin mendengarkan perdebatan yang diterjemahkan oleh Ahli sastra dari istana, mereka semakin kagum terhadap si anak muda itu. Tentu saja semua ini berkat kepandaian Kaisar Kong Hi pula. Mendengar sampai di sini, tiba-tiba So Ngo Ta menukas.

"Moskwa memang asalnya milik negara Cina kami juga."

Si Ahli sastra berkebangsaan Holland langsung menterjemahkan kata-kata So Ngo Ta. Tentu saja Golovin jadi terkejut setengah mati. Dia berpikir dalam hati :

"Anak muda ini sudah mengoceh yang bukan-bukan, itu sih masih tidak apa-apa, kok engkau si tua bangsa malah ikut-ikutan mengacau? Bagaimana mungkin negara kami bisa menjadi milik negara Cina?"

Terdengar So Ngo Ta berkata kembali

"Kalau menilik pembicaraan Tuan utusan barusan, wilayah yang sudah pernah diduduki oleh Bangsa Losat berarti sudah menjadi milik bangsa kalian, bukan?"

"Memang benar kok. Tanpa hujan tanpa angin kau mengatakan bahwa kota Moskwa juga terhitung milik negara kalian, ini benar-benar merupakan lelucon yang paling tidak lucu sepanjang hidupku," sahut Golovin.

"Dan negara kalian terdiri dari berbagai suku, ada Elos atau apa yang besar ada pula Elos kecil Elos putih dan sebagainya, bukan?" tanya So Ngo Ta pula.

"Memang benar, Losat adalah negara besar, sudah pasti suku bangsanya juga banyak"

"Tapi suku bangsa kami juga banyak sekali Ada orang Boan ciu, orang Mongol, orang Han, suku Biau, suku Hwe, Tibet dan lain sebagainya lagi."

"Memang benar Losat merupakan negara besar. Cina juga merupakan negara besar. Boleh dibilang Losat dan cina merupakan dua negara terbesar yang ada di dunia sekarang ini" sahut Golovin

"Tampaknya para serdadu yang dibawa oleh Tuan utusan kali ini sebagian besar terdiri dari orang-orang suku Ke Lungke" kata So Ngo Ta pula.

Golovin tersenyum simpul.

"Ke Lungke merupakan suku bangsa yang paling gagah perkasa dari negara Losat kami"

"Kalau begitu, suku bangsa yang lain seperti Elos apa tadi tidak ada yang kegagahannya melebihi suku Ke Lungke?" tanya So Ngo Ta

"Tidak bisa dikatakan demikian Suku Ke Lungke merupakan rakyat negara Losat. Suku Elos yang anda katakan juga terdiri dari rakyat negara Losat. Tidak ubahnya seperti suku Boan ciu. Han maupun suku Biao dalam negara Cina kalian."

So Ngo Ta menganggukkan kepalanya.

"Itu dia. Makanya Moskwa juga terhitung wilayah Cina kami," katanya

Sejak tadi Siau Po hanya mendengarkan perdebatan antara kedua orang itu. Dia tidak mengerti maksud yang terkandung dalam ucapan So Ngo Ta, jarak antara tempat itu dengan Moskwa memang laksaan li. Mana mungkin Moskwa bisa menjadi milik Cina sebelumnya? Tapi dia mendengar pembicaraan So Ngo Ta yang berputar-putar, sedangkan semakin lama urat hijau di kening Golovin semakin menonjol, pertanda orang itu sudah gusar sekali. Maka tanpa berpikir panjang dia turut berkata:

"Moskwa memang aslinya milik Negara Cina kami. justru raja-raja bangsa kami berjiwa besar satu orang dikirim untuk bertani di sana, seabad kemudian sudah lupa budi"

Tentu saja Golovin tidak mengerti maksud ucapan Siau Po, tapi dia dapat merasakan bahwa pembicaraan orang-orang dari negara Cina ini semakin lama semakin melenceng dari jalurnya. Tidak mirip dengan orang yang beradab tinggi.

Maka dia pun tertawa dingin, "Hm, dulu aku pernah mendengar bahwa Bangsa Cina sangat sopan tutur katanya, rata-rata berpendidikan tinggi. Tak disangka...

he.. he.. semuanya justru tukang mengibul yang tidak sanggup memperlihatkan bukti apa-apa."

"Tuan utusan adalah seorang Menteri besar, taruhlah pendidikannya tidak seberapa tinggi, tapi setidaknya mengerti sejarah Negara Losat, bukan?" tanya So Ngo Ta pula.

"Sejarah negara kami mempunyai dokumen yang tersimpan rapi. Bukan hanya ucapan di bibir yang tidak ada bukti apa-apa," sahut Golovin tegas.

"Bagus sekali, jaman dulu Negara Cina kami mempunyai seorang kaisar yang bernama Jengis Khan...."

Mendengar disebutkan nama raja jengis Khan, tanpa sadar Golovin menjerit: "Aduh" Dalam hati dia mengeluh.

"Celaka Celaka Kenapa aku sampai melupakan hal yang satu itu?"

Terdengar So Ngo Ta melanjutkan kata-katanya..

"Bangsa Cina kami menyebut jengis Khan sebagai Goan Thaycou, Karena beliaulah yang mendirikan Dinasti Goan. Beliau aslinya orang Mongol seperti yang Tuan utusan kemukakan tadi, baik orang Boan ciu, orang Mongol, orang Han, semuanya sama saja, termasuk suku bangsa Cina kami. Pada saat itu pasukan Mongol ia pernah menuju barat untuk menggempur Negara Losat, bahkan terjadi peperangan sebanyak beberapa kali, sejarah negara kalian mempunyai dokumen yang tertulis, pasti bukan sekedar isapan jempol belaka. Tolong jelaskan, dalam beberapa kali peperangan itu, apakah Bangsa Cina kami yang meraih kemenangan atau Bangsa Losat kalian yang menang?"

Golovin membisu, sampai sekian lama dia baru menyahut. "Bangsa Mongollah yang menang"

"Suku Mongol terhitung Bangsa Cina juga," kata So Ngo Ta.

Untuk beberapa saat Golovin mendelikkan matanya lebar-lebar, akhirnya dia menganggukkan kepalanya juga.

Siau Po mana tahu cerita sejarah, apalagi yang satu ini. Mendengar perdebatan antara So Ngo Ta dan Golovin, semangatnya jadi terbangun seketika.

"Kalau Bangsa Cina dan Bangsa Losat berperang, sudah pasti Bangsa Losat yang kalah, Kebisaan kalian belum seberapa. Lain kali kalau kita berperang lagi, sebaiknya bangsa kami menggunakan sebelah tangan saja. Kalau memenangkan suatu peperangan terlalu mudah rasanya kurang seru juga," katanya.

Golovin menatapnya dengan pandangan marah. Dalam hati dia berpikir,

"Sayang Tuan puteri telah berpesan wanti-wanti, dalam pertemuan kali ini, bagaimanapun harus berdamai, tidak boleh angkat senjata, Kalau tidak. berdasarkan hinaan kalian atas Bangsa Losat saja, aku akan mengajak kau berduel sampai mati"

Siau Po tertawa terkekeh-kekeh, lalu bertanya kepada So Ngo Ta. "sotoako, bagaimana caranya Jengis Khan dapat mengalahkan Bangsa Losat?"

"Pada waktu itu jengis Khan memerintahkan bawahannya untuk mengerahkan pasukan mereka menuju barat, jumlah tentaranya hanya dua laksa orang. Tapi ternyata mereka sanggup membasmi puluhan laksa

serdadu Losat, Cucu Jengis Khan, panglima Besar Pa to juga seorang pahlawan. Dia memimpin pasukan perang dan secara gemilang berhasil menduduki Kota Moskwa, Malah negara Polandia dan sekitarnya pun berhasil dikuasanya selama puluhan tahun sejak kejadian itu, para pembesar Moskwa terpaksa menuruti perkataan Bangsa cina, saat itu suku Mongol dari bangsa kita tinggal di tenda yang ditemplei emas permata. Bangsa Losat secara berturut-turut datang menyembah. Kalau bangsa kita senang menyepak pantat mereka, orang-orang Losat, tidak berani mengaduh sedikitpun. Kalau ingin tampar juga demikian. Malah mereka harus berteriak "Lagi, lagi", kalau tidak, kepalanya bisa kena penggal."

Wajah Golovin sebentar hijau sebentar putih memucat Apa yang dikatakan oleh So Ngo Ta memang berdasarkan sejarah, bukan cerita yang dikarang-karang, cuma Bangsa Losat selamanya tidak pernah mengakui Bangsa Mongol merupakan Bangsa Cina juga. Tapi pada saat ini Mongol memang sudah termasuk wilayah Cina, Kalau mau diperdebatkan bukan urusan yang mudah.

"Tuan utusan, rasanya masalah membagi wilayah ini tidak perlu kita lanjutkan lagi, sebaiknya kau kembali saja ke negara mu dan tanyakan pada Tuan puteri kalian kapan Moskwa akan dikembalikan kepada Cina? Aku juga ingin cepat-cepat kembali ke Pe King untuk mengumpulkan kulit kerbau dan emas, sebab aku ingin segera membuat sebuah tenda dari emas seperti jaman Jengis Khan dulu, setelah itu aku akan meratakan istana Kremlin dan mendirikan tenda emasku itu di atasnya. Pada waktu itu aku akan mengundang Tuan Puteri sophia tidur di dalamnya. Ha ha ha ha" kata Siau Po sambil tertawa terbahak-bahaki

Mendengar sampai di sini, Golovin tidak bisa menahan kemarahan hatinya lagi. Tampak dia menerjang ke luar tenda lalu memberi perintah dengan suara lantang. Terdengarlah suara derap kaki kuda yang riuh. Dua ratus lebih pasukan berkuda langsung menerjang datang.

Siau Po terkejut setengah mati.

"Aduh Makhluk berbulu itu mengajak perang, lebih baik kita kabur saja" teriaknya.

Tang Kok Bang sudah berpengalaman menghadapi perang yang bagaimanapun, maka dia tidak sudi mengalah begitu saja.

"Wi Kong ya tidak perlu panik, kalau memang mesti berperang, kita layani saja. Memangnyanya kita takut kepada mereka" katanya.

Terdengar suara teriakan lantang dari pasukan berkuda, seluruh tubuh Siau Po gemetar. Dia menundukkan kepalanya dan menyusup ke kolong meja, Tang Kok Bang dan So Ngo Ta saling memandang. Mimik wajah mereka mengandung kekhawatiran juga.

Tenda disingkap, seseorang masuk dengan langkah lebar. Dialah komandan pasukan yang mengawal kedatangan Siau Po, Dia berseru dengan suara lantang.

"Lapor Thayswe..."

Tapi dia tidak melihat panglima besarnya, Siau Po yang bersembunyi di bawah kolong meja mengenali suara Lim Heng Cu, maka dia menjawab.

"Aku.. aku ada... di.. sini, Ka... lian semua... cepat-cepat menyelamatkan... di... ri..."

Lim Heng Cu berjongkoki lalu berkata kepada panglimanya yang bersembunyi di kolong meja

"Lapor Panglima serdadu Losat hanya besar suaranya Kita tidak boleh menunjukkan kelemahan. Kalau memang mau dienyahkan, enyahkan saja maknya sekalian"

Siau Po mendengar suaranya yang gagahi perasaannya menjadi jauh lebih tenang. Dia segera keluar dari tempat persembunyiannya. Tadi keadaan memang terlalu mendadak, sehingga tanpa berpikir panjang lagi dia menyusup ke kolong meja, padahal biasanya Siau Po juga bukan orang yang terlalu penakut. Maka dia menepuk dadanya sendiri dan berkata:

"Bagus, Kalau mau dienyahkan, enyahkan saja neneknya sekalian. Bapakmu ini juga keturunan para kesatria. Kegagahan baru tidak maju, eh bukan, kegagahan barulah berharga" Tanpa menunda waktu lagi, dia menarik tangan Lim Heng Cu dan diajaknya ke luar dari tenda.

Sampai di luar tenda, dia melihat pasukan berkuda Negara Losat berputaran mengelilingi tenda. Entah sejak kapan para serdadu itu sudah menggenggam golok di tangan masing-masing dan mengacungkannya tinggi-tinggi. Golovin berseru lantang, para serdadu itu segera memencarkan diri sejauh dua ratus depa.

Mereka langsung membagi diri menjadi sepuluh kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua puluh enam prajurit berkuda. Tiba-tiba terdengar suara teriakan keras, beramai-ramai mereka menerjang ke arah Siau Po. Siau Po menjerit.

"Aduh Emak" Dia segera membalikkan tubuh untuk menyusup kembali ke dalam tenda, tapi tiba-tiba suatu ingatan melintas dalam benaknya,

"Kalau Setan-setan Losat ini memang berniat membunuhku biar bersembunyi di dalam tenda juga tetap bisa diseret ke luar oleh mereka, tapi muka ini mau ditaruh dimana?" Karena itu, meskipun tubuhnya gemetar dan wajahnya berubah menjadi kelabu, dia tetap berdiri tegak di tempatnya.

"Sebarkan barisan untuk melindungi Wi Thay-swe" teriak Lim Heng Cu memberikan perintahnya.

Terdengar salah seorang prajurit menyahut. "Baik"

Prajurit Kerajaan Ceng yang berjumlah dua ratus enam puluh orang itu pun segera berpencar dan berbaris rapi melindungi Siau Po dan para pembesar lainnya. Diam-diam Siau Po mencabut belatinya yang tajam dari balik kaus kakinya.

"Kalau memang setan Losat itu mau main kasar, lebih baik kita ajak duel saja, tidak usah sungkan-sungkan lagi" pikirnya dalam hati. Dia segera menghambur ke hadapan So Ngo Ta dan berseru, "So Toako, jangan takut, aku akan melindungimu"

So Ngo Ta sebetulnya Menteri Politik, dia tidak pernah berperang, sejak tadi dia memang sudah ketakutan setengah mati, maka dengan suara bergetar dia menyahut. "Toa... ko hanya... bi... sa menyerah.. kan semua... nya kepada saudara... Wi.."

Tampak sepuluh kelompok padukan berkuda itu menerjang datang, jaraknya kurang lebih lima depa, seorang komandan berteriak lantang. Dalam waktu bersamaan dua ratus enam puluh serdadu Losat itu

menarik tali kendali kudanya masing-masing, dan gerakan kaki kuda pun berhenti sekali lagi sang komandan memberikan aba-aba, pasukan berkuda itu langsung membagi diri menjadi dua kelompok.

Kelompok berjumlah seratus tiga puluh orang, demikian pula dengan kelompok kanan. Mereka lalu bergerak sebagian ke utara, sebagian ke selatan. Kira-kira mencapai jarak dua ratusan depa mereka berputar lagi, lalu kembali ke tempat semula dan berhenti pada jarak seratusan depa, lalu kembali ke tempat semula dan berhenti pada jarak seratusan depa.

Gerakan mereka teratur sekali, tidak ada kekacauan sedikit pun. Dapat dipastikan bahwa mereka merupakan pasukan berkuda yang sudah terlatih baik,

Golovin tertawa terbahak-bahak "Kong ciak Tayjin, bagaimana pendapatmu tentang serdadu Losat kami?" tanyanya dengan suara lantang.

Sampai saat ini Siau Po baru tahu bahwa dia hanya pamer kekuatan, Tentu saja si anak muda jadi marah bukan main.

"Itu kan gaya monyet-monyet yang membuat pertunjukkan dalam sirkus. Kalau digunakan untuk berperang, sedikit pun tidak ada gunanya" sahutnya kesal.

Golovin juga meluap amarahnya.

"Kita coba sekali lagi" serunya. Dalam hati dia berpikir, "Sekali ini aku akan menyuruh mereka menerjang sampai ke depan mata kalian. Aku ingin lihat kalian akan lari ketakutan atau tidak. "

"Renggut topi para prajurit itu" perintahnya sekali lagi.

Seorang komandan menurunkan perintah atasannya, dua ratus orang pasukan berkuda kembali menerjang ke arah prajurit Kerajaan Ceng.

"Tebas kaki kuda" teriak Siau Po

"Terima perintah Kalian dengar Tebas kaki kuda jangan melukai siapa pun" seru Lim Heng cu.

Terdengar suara derap kaki kuda seperti guntur yang menggelegar di siang hari, jarak mereka semakin lama semakin mendekat. Lima puluh depa, tiga puluh depa, sepuluh depa, tujuh depa, lima depa. Tiba-tiba Lim Heng cu berseru, "Gelinding kedepan gerakkan golok kalian"

Rupanya pihak Siau Po juga sudah menduga Bangsa Losat pasti tidak berlaku jujur.

Walaupun dalam perjanjian dikatakan masing-masing pihak tidak boleh membawa senjata tajam, namun diam-diam para prajurit Kerajaan Ceng menyembunyikan golok di balik pakaian masing-masing. Begitu mendengar perintah Lim Heng Cu, dua ratusan prajurit itu segera menggelindingkan tubuhnya ke atas tanah sembari menebaskan golok.

Dua ratus enam puluh prajurit kerajaan Ceng ini merupakan orang-orang pilihan. Mereka rata-rata mahir memainkan ilmu golok. Ketika tubuh mereka menggelinding ke depan sambil menebaskan goloknya, senjata itu tidak memperlihatkan sinar sedikit pun. Hal ini saking cepatnya gerakan tangan mereka.

Para serdadu Losat melihat prajurit-prajurit Kerajaan Ceng menggelinding di atas tanah, mereka jadi heran. Padahal serdadu-serdadu Losat yang menjaga di kota ya Ke Lung sudah pernah kena batu prajurit Kerajaan Ceng, tapi sayangnya yang mati sudah mati, yang hidup justru

sudah menyerahkan diri kepada pihak Cina, sedangkan pasukan berkuda yang melakukan perlawanan kali ini merupakan serdadu-serdadu yang baru didatangkan dari Moskwa bersama-sama dengan Golovin.

Mereka belum mengerti kelihaian prajurit Siau Po. Dalam hati mereka justru berpikir, "Berkelahi cara apa itu? Kalian sendiri yang menggelinding di atas tanah, kalau sampai mati terinjak kaki kuda, jangan sampai kalian menyalahkan orang lain"

Dalam sekejap mata rombongan yang pertama sudah menerjang tiba. Mereka masih belum mengerti permainan apa yang dijalankan prajurit Kerajaan Ceng, Tahu-tahu tampak sebagian kuda terkulai jatuh setelah meringkik keras, Menyusul beberapa puluh ekor kuda kembali terkulai dalam keadaan yang sama.

Semuanya berlangsung dengan cepat. Kira-kira seratusan ekor kuda pihak lawan telah tertebas kakinya sehingga jatuh saling menimpa. Keadaan jadi kacau balau.

Pihak Losat sudah melihat ketidak beresan ini, Golovin segera memerintahkan serdadu-serdadunya untuk menarik tali kendali kuda dan membalik. Dalam waktu yang sama Lim Heng Cu juga memerintahkan anak buahnya untuk menghambur kembali ke pasukan masing-masing.

Dari pihak Kerajaan ceng hanya ada belasan orang yang terluka, itu pun hanya luka tidak serius. sambil menahan rasa sakit para prajurit itu kembali ke posisi masing-masing dan berdiri tegak.

Sebagian besar serdadu Losat terpelanting dari kudanya. Beberapa diantaranya tertindih tubuh kuda

yang berat, sedangkan lainnya terpental mengenai tubuh temannya sendiri. Terdengar suara rintihan kesakitan di sana-sini.

Hanya sisanya yang berhasil melarikan diri jauh-jauh. Teman-temannya yang lain cuma bisa berdiri dengan mulut ternganga dan pandangan terpana serta tidak tahu apa yang harus mereka lakukan,

Saat itu Golovin dan beberapa puluh pembesar Losat lainnya justru berada di tengah-tengah arena, mereka tidak menduga akan terjadi hal demikian, sebagian besar pasukannya sudah tidak berdaya, sebagian lagi melarikan diri jauh-jauh. Siau Po yang pandai segera memanfaatkan kesempatan itu. "Sebagian prajurit mengepung para pembesar lawan" serunya

Lim Heng Cu menerima perintahnya, sebagian prajuritnya disebar untuk mengepung para pembesar lawan, mereka melintangkan golok masing-masing ke samping sehingga membentuk lingkaran golok. Asal Siau Po berteriak sekali lagi, seluruh golok di tangan prajurit itu akan menebas ke depan.

Bila hal ini sampai terjadi, bukankah rombongan Golovin akan menjadi bola daging?

Melihat situasi saat ini, komandan pasukan berkuda suku Ke Lungke segera melarikan kudanya mendekat sambil berteriak

"Jangan melukai orang jangan melukai orang"

Siau Po menolehkan kepalanya kepada Song ji yang mengenakan seragam prajurit Ceng. "Ke sana dan totoklah jalan darah mereka" perintahnya.

Song-ji mengiakan, tubuhnya berkelebat ke arah komandan pasukan berkuda tadi lalu menotok jalan darah di pinggangnya, setelah itu dia juga menotok jalan darah di punggung sang Wakil Komandan.

Seorang Komandan pasukan kecil menyusupkan tangannya ke dalam saku lalu mengeluarkan sepucuk pistol.

"Jangan bergerak" teriaknya.

Dengan gerakan cepat Song-ji menarik salah seorang serdadu Losat yang berada paling dekat dengannya, Dia menggunakan orang itu sebagai perisai sehingga komandan tadi tidak berani menembak

"Jangan bergerak" teriak komandan itu sekali lagi

Song-ji menghempaskan tubuh serdadu yang ditarikinya tadi ke depan. Komandan pasukan kecil itu terkejut, dia menggeser tubuhnya untuk menghindar tapi gerakan Song-ji lebih cepat, dia menerjang ke arah komandan itu serta mengulurkan jarinya untuk menotok jalan darah di dada orang itu.

Setelah itu dia merebut pistol dari tangannya dan terdengarlah Dorr Song-ji melepaskan tembakan ke udara

"Bagus. Dalam persyaratan yang ditentukan tidak boleh ada yang membawa senapan api, dasar kalian Bangsa Losat tidak bisa dipercayai" teriak Siau Po sambil berjalan ke depan beberapa langkah. Dia menuding Golovin sambil berkata:

"Hei, suruh anak buahmu membuang senjatanya masing-masing, dan harus turun dari kudanya. Bagi

siapa yang membawa senjata api harus menyerahkannya kepada kami"

Golovin melihat situasi di depan matanya tidak menguntungkan bagi pihaknya, terpaksa meneruskan perintah Siau Po kepada bawahannya

Serdadu suku Ke Lungke itu terpaksa membuang goloknya masing-masing dan turun dari kudanya, Siau Po menyuruh anak buahnya melakukan pengeledahan terhadap para serdadu itu. Karena pimpinan mereka sudah terkepung, terpaksa para serdadu itu membiarkan tubuh mereka diperiksa

Di antara para serdadu itu malah ditemukan dua ratus delapan puluhan pucuk pistol. Ada serdadu yang membawa dua pucuk di kiri kanan ikat pinggangnya.

Para serdadu yang menjaga di bawah tembok kota Ni Pu Ju melihat ada perubahan yang telah terjadi. Mereka segera bergerak ke depan, namun di lain pihak, prajurit kerajaan Ceng juga mengikuti tindakan mereka, setelah agak dekat, serdadu Losat dapat melihat bahwa semua pimpinan mereka telah terkepung. Diam-diam mereka mengeluh dalam hati dan tidak berani maju lagi.

Siau Po bertanya kepada Golovin

"Untuk apa kalian membawa pistol sebanyak ini?"

Golovin menundukkan kepalanya rendah-rendah

"Maaf sebesar-besarnya. Ternyata anak buahku tidak mendengar perintah, diam-diam mereka membawa senjata api. sekembalinya ke Moskwa nanti aku akan memberikan hukuman berat kepada mereka," sahutnya.

"Saudara-saudaraku sekalian, lepaskan pakaian kalian, lihat apakah ada di antara kalian yang membawa senjata api" teriak Siau Po dengan suara lantang.

Para prajurit Kerajaan Ceng segera mengiakan Mereka langsung membuka pakaian masing-masing. Tangan yang satunya diangkat tinggi-tinggi. Ternyata tidak ada satupun yang membawa senapan api, Golovin merasa malu sekali sehingga kepalanya tertunduk semakin dalam.

Siau Po berteriak lagi dalam Bahasa Losat.

"Bangsa Losat tidak tahu malu. Lepas seluruh pakaian mereka dan lihat apakah mereka masih menyembunyikan senjata api yang lain atau tidak?" Golovin terkejut setengah mati.

"Kong ciak Tayjin, harap kau membuka budi. Kalau celanaku ini dilepaskan juga, aku lebih baik bunuh diri"

"Bagaimana pun juga celanamu itu harus dilepaskan" kata Siau Po tegas.

"Harap Tayjin memberi pengampunan sekali ini saja, urusan lainnya aku akan menurut apa pun yang kau katakan," ujar Golovin dengan nada meratap.

"Tadi pasukan berkuda mu tiba-tiba menerjang datang. Aku begitu ketakutan sampai bersembunyi di kolong meja, benar-benar membuat malu muka Kong ciak Tayjin ini. Apa pula yang akan kau lakukan untuk mengatasi hal ini?" tanya Siau Po

Golovin berpikir dalam hati :

"Nyalimu sendiri yang kecil. Memangnya apa yang bisa kulakukan?" Meskipun hatinya menggerutu namun di depan matanya tampak ratusan golok yang berkilauan

Karena itu dengan terpaksa dia menyahut, "Aku bersedia mengganti kerugian."

Hati Siau Po jadi gembira mendengarnya. Diam-diam dia bersorak dalam hati:

"Ini dia, tidak diminta datang sendiri" Tapi untuk sesaat ia masih belum menemukan apa yang akan dijadikan pengganti kerugian. Maka dia berseru kepada anak buahnya, "Potong ikat pinggang Bangsa Losat"

"Terima perintah" sahut seorang komandan. Dia segera memimpin puluhan anak buahnya maju ke depan. Mereka lalu memotong ikat pinggang para serdadu Losat. Dalam waktu sekejap ikat pinggang ratusan serdadu Losat itu telah terputus semuanya. Mereka terkejut setengah mati, lalu segera menarik pangkal celana masing-masing agar tidak merosot.

Siau Po tertawa terbahak-bahak, girang. "Bangsa Losat itu. Dengan kemenangan kita kembali keperkemahan" serunya lantang,

-ood00000wooo-

Pada saat itu, yang dikhawatirkan oleh Bangsa Losat hanya celana mereka melorot jatuh kedodoran. Karena itu tidak ada seorang pun yang berani melakukan perlawanan ketika digiring oleh prajurit-prajurit Ceng.

Tang Kok Bang tertawa lebar.

"Siasat Wi Thayswe benar-benar hebat. Kami merasa kagum sekali. Dengan diputusnya ikat pinggang celana Bangsa Losat itu, tidak ubahnya mereka tidak mempunyai tangan untuk melakukan perlawanan lagi," katanya,

Siau Po tersenyum.

"Laki-laki Bangsa Losat paling takut kalau celananya dilepas, perempuan bangsa Losat justru tidak takut sama sekali. Bukankah hal ini merupakan suatu keanehan?"

Mendengar kata-katanya, baik So Ngo Ta, Tang Kok Bang maupun yang lainnya jadi tertawa terbahak-bahak.

Rombongan itu segera bergabung dengan prajurit-prajurit lainnya, seorang komandan menurunkan perintah, anak buahnya bergerak cepat.

Mereka menyingkapkan kain terpal yang menutupi meriam-meriam besar, setelah itu mereka mendorongnya ke depan, empat ratus moncong meriam ditujukan ke arah Bangsa Losat,

Sebetulnya Negara Losat memang mempunyai perlengkapan senjata api dan meriam yang dahsyat, namun semuanya berada di Moskwa, sedangkan di Ni Pu Ju hanya disediakan jumlah yang terbatas.

Kalau dibandingkan dengan persediaan yang dibawa oleh Kaisar Kong Hi, baik senjata maupun jumlah prajuritnya sudah terpaut jauh. Bila Golovin tetap menggunakan kekerasan, taruhlah Siau Po dan yang lainnya mati, akhirnya mereka pasti kalah juga.

Melihat demikian banyaknya moncong meriam yang diarahkan ke pihak mereka, Golovin dan beberapa pembesar Losat lainnya langsung saling memandang.

Mimik wajah mereka menunjukkan perasaan takut, sisa serdadu-serdadu Losat yang tadinya menjaga di bawah tembok kota terkejut setengah mati melihat pemimpin mereka telah tertawan. Tanpa berpikir panjang lagi mereka segera menghambur ke dalam kota Ni Pu Ju dan menutup pintu gerbangnya rapat-rapat.

Ketika melarikan diri, mereka sangat tergesa-gesa, sehingga tidak memperhatikan keadaan di sekitarnya, Mula-mula mereka merasa heran, mengapa tidak tampak seorang pun dari prajurit Ceng yang melakukan penyerangan.

Perlahan-lahan beberapa orang dari mereka melongokkan kepalanya dari atas tembok kota. Mata mereka terbelalak saat itulah mereka baru memperhatikan ada empat ratusan meriam yang moncongnya terarah ke pintu gerbang kota itu. Tentu saja tidak ada satu pun yang berani keluar apalagi berpikir untuk menolong pemimpin mereka.

Sementara itu, tiga komandan serta wakil komandan serdadu Losat telah tertotok jalan darahnya oleh Song-ji. Mereka berdiri tegak di tengah arena seperti patung kayu. Para prajurit Ceng merasa geli melihat pemandangan itu, dan tertawa terkekeh-kekeh, sedangkan serdadu-serdadu Losat yang berdiri di atas tembok kota justru kebingungan Mereka tidak mengerti mengapa ketiga orang itu berdiri tegak tanpa bergerak sedikit pun.

Siau Po menyuruh anak buahnya menggiring Golovin serta para pembesar lainnya masuk ke dalam tenda. Di dalam tenda mereka didudukkan di kursi tamu, sementara itu Siau Po hanya memandangi mereka sambil tersenyum simpul.

Hal ini membuat Golovin semakin marah.

"Kong ciak Tayjin, kau tidak perlu bersandiwara lagi. Kalau mau membunuhku, silakan" teriaknya lantang.

"Kita kawan baik, mengapa aku harus membunuhmu? Lebih baik kita membicarakan masalah pembagian wilayah" sahut Siau Po

Dalam hati Siau Po menduga posisinya sudah di atas angin, apa pun yang dimintanya pihak lawan pasti menurutinya. Tidak tahunya Golovin seorang keturunan para kesatria di negaranya. Watak orang ini keras kepala.

"Sekarang aku adalah tawananmu, bukan utusan negara tetangga yang datang untuk melakukan perundingan. Di bawah tekananmu, tidak ada yang dapat kita rundingkan. Kalaupun sampai terjadi perundingan hasilnya juga tidak berlaku," kata Golovin dengan suara sumbang.

"Kenapa tidak berlaku?" tanya Siau Po.

"Keputusannya ada di tanganmu, apa yang harus kita rundingkan? Kau toh tidak bisa memaksaku untuk melakukan perundingan denganmu"

"Kenapa kau mengira aku tidak bisa memaksamu."

"Sebab aku tidak akan menurut" sahut Golovin sengit
"Kau boleh menggerakkan golok menebas batang leherku, atau boleh juga menggunakan senapan menembakku"

Siau Po tertawa mendengar kata-katanya.

"Bagaimana kalau aku menyuruh orang melepaskan celanamu?" tanyanya santai.

Golovin langsung berdiri

"Kau...." Tiba-tiba dia merasa celananya merosot, namun cepat-cepat ditariknya ke atas, padahal tadi dia

sedang duduk celananya pasti tidak bisa merosot justru saking marahnya tiba-tiba dia berdiri, untung saja dia cepat tanggap sehingga rasa malunya sempat tertolong. Namun adegan itu cukup menimbulkan kegelian di hati para prajurit. Hampir semuanya tertawa menyaksikan kejadian itu.

Saking kesalnya, wajah Golovin berubah putih seperti selembar kertas, Kedua tangannya mencengkeram pangkal celana, sikapnya sungguh mengesankan.

Rasanya dia ingin mengucapkan sesuatu untuk melampiaskan kemarahannya, namun kedua tangannya tidak bisa digerakkan agar kelihatannya lebih bersemangat. Akhirnya dia mendengus satu kali lalu duduk kembali di atas kursinya. Terdengar dia berkata:

"Aku adalah utusan negara tetangga yang diperintahkan untuk melakukan perundingan denganmu, kau tidak boleh menghina aku sedemikian rupa"

"Jangan khawatir, aku tidak menghina, sebaiknya kita membicarakan lagi masalah pembagian wilayah." ujar Siau Po

Golovin mengeluarkan sehelai sapu tangan dari dalam sakunya lalu digunakan untuk menyumbat mulutnya. Dia bermaksud mengatakan bahwa bagaimana pun dia tidak sudi lagi membicarakan masalah pembagian wilayah dengan Siau Po

Siau Po tersenyum. Dia menyuruh anak buahnya menyediakan arak dan berbagai hidangan. Dalam sekejap mata semua hidangan sudah tersaji.

"Silahkan jangan sungkan-sungkan" ajak Siau Po

Golovin merasa tergelitik seleranya mencium bau arak. Dia tidak dapat menahan diri.

Segera dilepaskannya sapu tangan yang menyumpal mulutnya lalu meneguk sampai kering secawan arak yang ada di hadapannya. Lagi-lagi Siau Po tersenyum.

"Sekarang mulutmu sudah bisa digunakan lagi?" tanyanya.

Golovin tidak menimpali pertanyaan Siau Po, melainkan terus melahap makanan dan minuman yang tersedia di depannya, ia seakan hendak menunjukkan kepada Siau Po dan yang lainnya bahwa mulutnya hanya digunakan untuk makan dan minum, bukan untuk yang lainnya.

Siau Po terus menuangkan arak di cawan lawannya. Dia berharap dapat membujuk Golovin apabila orang itu sudah mabuk nanti. Tidak disangka yang terjadi justru diluar keinginannya, setelah menghabiskan belasan kati daging sapi rebus dan belasan cawan arak. Golovin mengambil sapu tangannya kembali dan kembali menyumbat mulutnya.

Melihat keadaan ini, mau tidak mau Siau Po merasa geli juga. Dia menyuruh anak buahnya menggiring Golovin ke tenda belakang untuk beristirahat. Dia juga berpesan agar orang itu dijaga dengan ketat, jangan sampai ada kesempatan untuk melarikan diri sementara itu dia mengajak para menteri dan pembesar istana untuk merundingkan tindakan selanjutnya.

"Orang ini benar-benar keras kepala, sudah pasti dia tidak sudi melakukan perundingan di bawah tekanan para prajurit kita. Namun kalau membiarkannya pulang

ke rombongannya begitu saja, rasanya tidak rela juga," kata Tang Kok Bang.

"Kurung saja dia selama delapan atau sepuluh hari," usul So Ngo Ta

"Setiap hari kita giring seorang serdadu Losat lalu kita bunuh orang itu di hadapan matanya, lihat apakah dia masih terus berkeras?"

"Kalau kita terlalu memaksakan kehendak sampai dia memilih jalan bunuh diri, urusannya bisa jadi runyam. Kita menggunakan kekerasan untuk menindas lawan, apabila masalah ini diselidiki oleh Sri Baginda, kita pasti terkena dosa," kata Tang Kok Bang.

"Apa yang dikatakan Tang Kokya benar juga. Menggunakan kekerasan juga bukan jalan ke luar yang terbaik" sahut So Ngo Ta setelah berpikir kembali.

Mereka mengadakan perundingan sampai sekian lama, namun tidak ada jalan ke luarnya juga. Memang mereka sudah berhasil meringkus Golovin, meskipun terhitung sebuah kemenangan, tapi tidak sesuai dengan perintah Kaisar Kong Hi.

Boleh dibilang mereka telah mengacaukan rencana besar kerajaan. Kalau meleset sedikit saja, tindakan mereka bisa dianggap sebagai dosa besar. Akhirnya para pembesar istana menyarankan kepada Siau Po untuk melepaskan Golovin.

"Baiklah, Kita tahan dia satu malam ini saja, besok kita lepaskan," ujar Siau Po

Dia lalu kembali ke tendanya. Di dalam tenda itu dia berjalan mondar-mandir sambil memeras otak tiba-tiba suatu ingatan terlintas di dalam benaknya:

"Dulu aku meniru cara Cu Kek Liang yang membakar Lembah Ular sehingga berhasil memenangkan peperangan di Ya Ke Lung, sekarang aku mencoba cara yang kulihat dalam sandiwara Tio yu."

Dia merenung pula sejenak akhirnya dia sudah mendapat akal yang bagus

Siau Po segera kembali ke tenda besar. Di sana dia memerintahkan anak buahnya memanggil si Ahli sastra berkebangsaan Holland, Dia mengajak orang itu berkasak-kusuk.

Kemudian minta diajarkan dua puluhan kata dalam bahasa Losat. Pemuda konyol itu langsung menghapalkannya luar kepala, setelah itu dia juga memanggil empat orang komandan pasukannya lalu menyampaikan beberapa pesan. Akhirnya ke empat orang itu menerima perintahnya lalu meninggalkan

Sementara itu Golovin tidur di tenda belakang. pikirannya melayang-layang, di satu pihak dia merasa benci, di satu pihak dia merasa menyesal, mana mungkin dia bisa pulas sepanjang malam?

Golovin bergolek ke sana ke mari sampai tengah malam dia masih belum bisa memejamkan matanya. Keadaan di sekelilingnya sunyi senyap. Sayup-sayup terdengar suara hembusan nafas yang teratur. Ternyata ketiga prajurit yang menjaga di depan tendanya tertidur pulas.

Golovin berpikir dalam hati:

"Kalau tidak menurutui kehendak si Pembesar Bocah Cina itu, pasti sulit bagiku untuk meloloskan diri. Besok kalau setan Kecil itu marah dan aku dibunuhnya, bukankah jadi mati penasaran namanya? Lebih baik aku

mengambil resiko untuk mencoba melarikan diri malam ini juga"

Dengan tergopoh-gopoh dia turun dari balai-balainya. Dekat tempat gantungan baju ada sehelai selendang, dia menggunakannya untuk menggantikan ikat pinggang agar celananya tidak merosot, setelah itu dia mengendap-endap ke luar dari tenda.

Tampak ketiga penjaga sedang tidur dengan lelap, Dengan hati-hati Golovin mengulurkan tangannya untuk mencabut golok yang terselip di pinggang salah seorang penjaga. Hampir saja dia berhasil meraih gagang golok itu, tiba-tiba si penjaga tersentak dan bersin.

Golovin terkejut setengah mati. Dia segera menyurutkan tangannya kembali. Beberapa saat dia menunggu, namun tidak terlihat gerakan apa-apa. Kembali terpikir olehnya untuk mengambil golok milik seorang penjaga lainnya.

Namun tiba-tiba penjaga itu juga bergeliat lalu membalikkan tubuhnya. Mulutnya mengucapkan beberapa patah kata yang tidak jelas, Rupanya orang itu mengigau. Namun hal ini membuat Golovin tidak berani coba-coba lagi, dan cepat-cepat dia meninggalkan tenda itu. Dia merasa beruntung karena tidak ketahuan oleh ketiga penjaga itu.

Golovin berjalan terus. Dia memilih tempat yang remang-remang sehingga dirinya tidak terlihat. Tampak olehnya beberapa prajurit sedang meronda. Mereka membawa sebuah lentera di tangan masing-masing.

Hampir seluruh pelosok dijaga ketat, hanya sebelah barat yang tampak gelap gulita, Golovin mengendap-endap menuju sebelah barat. Tiba-tiba tiga orang

penjaga berjalan ke arahnya, Golovin segera menyusup ke belakang sebuah tenda yang agak besar, untung saja dirinya tidak sampai ketahuan pada saat itulah dia mendengar seseorang dalam tenda berbicara dengan bahasa Losat.

"Sebetulnya tidak ada masalah kalau Tayjin tetap ingin menyerang Moskwa, namun perjalanan ke sana panjang sekali, kemungkinan banyak bahaya yang akan kita hadapi"

Golovin terkejut setengah mati mendengar kata-kata orang itu. Dia segera menyingkapkan sedikit bagian bawah tenda dan mengintip ke dalamnya. Hatinya langsung berdebar-debar.

Tampak cahaya di dalam tenda itu berwarna putih terang, pemandangan di dalam tenda tampak jelas sekali, Siau Po mengenakan jubah kebesarannya dan duduk di tengah-tengah ruangan.

Di sisi kiri kanannya berdiri belasan panglima perang beserta komandan-komandan pasukan. Di depannya berdiri puluhan prajurit Ceng yang semuanya menggenggam sebatang golok. Di samping Siau Po berdiri si Ahli sastra kebangsaan Holland yang saat itu sedang berbicara dengan si anak muda.

Terdengar Siau Po menyahut dengan menggunakan Bahasa Losat.

"Kita mengajak Golovin minum arak makan yang enak-enak berbincang-bincang, semuanya bohong. Biar bicara sampai satu bulan, dua bulan, tiga bulan juga merupakan kebohongan, sementara itu secara diam-diam prajurit kita bergerak ke barat. Setiap saat Tuan puteri sophia akan menerima laporan bahwa Golovin

masih berunding dengan kita. Dasar bodoh Tuan puteri tidak takut, setiap hari masih berpelukan dengan kekasih-kekasihnya. Mendadak pasukan besar Cina sudah sampai ke Moskwa, Mereka diserang dengan cara yang tidak mereka pahami. Kedua pangeran beserta Tuan puteri Sophia akan ditangkap. Pada saat itu Bangsa Losat akan menangis, berlutut, menyembah, memohon pengampunan menyatakan takluk"

"Mengenai urusan perang, aku tidak mengerti apa-apa," kata si Ahli sastra Holland, "Tapi, di satu pihak kita mengajak Bangsa Losat melakukan perundingan sedangkan di lain pihak kita malah mengerahkan pasukan untuk menggempur ibukota negara mereka, rasanya tak melanggar etiket. Tuhan pernah bersabda, kita tidak boleh menipu orang lain untuk kejahatan. Kebohongan juga merupakan sebuah dosa."

"Ha ha ha Bangsa Losat yang lebih dulu membohongi kita. Mula-mula kita sudah berjanji untuk melakukan perundingan dengan baik-baik, kedua belah pihak tidak boleh membekal senjata api. Lihat apa yang dilakukan mereka? Mereka justru membawa senjata api, walaupun bentuknya lebih pendek tapi tetap saja senjata api namanya. Mereka bisa berbohong, kita juga bisa. Dia menggigit aku satu kali, aku akan menggigitnya dua kali" teriak Siau Po.

Si Ahli sastra terdiam sejenak, kemudian dia mendesah panjang.

"Aku hanya bisa menyarankan kepada Kong ciak Tayjin agar mengurungkan niat ini. Kalau dua negara besar berperang, yang menjadi korban bukankah umat Tuhan juga" katanya menasehati.

Siau Po mengibaskan tangannya berkali-kali.

"Jangan bicara lagi. Kami hanya percaya kepada Pou sat, tidak percaya Tuhan sebetulnya kalau si Golovin itu mau mengalah sedikit dengan memberikan beberapa jengkal tanah kepada Bangsa Cina, mungkin perundingan ini masih bisa dilanjutkan.

Tapi si Golovin busuk itu tidak mau mengalah sedikit pun juga. Biar kita gempur saja Kota Moskwa, pada saat itu laki-laki Bangsa Losat akan kami bunuh semua agar bisa masuk surga, sedangkan yang perempuannya dibiarkan untuk menjadi istri-istri Bangsa Cina"

Semakin mendengarkan hati Golovin semakin tegang.

"Tuhanku, Bangsa Cina yang tidak beradab ini benar-benar tidak memandang kekuasaan Tuhan, berani-beraninya mulut mereka membual setinggi langit" katanya dalam hati.

Terdengar Siau Po berkata lagi.

"Hari ini aku menyuruh seorang prajurit kecil menyentuh tubuh para komandan Losat dengan ujung jarinya, tahu-tahu mereka tidak bisa bergerak lagi. Apakah kau melihat kejadian itu?"

Si Ahli sastra menganggukkan kepalanya.

"Ya, aku melihatnya. ilmu sihir dari mana itu? Kok ajaib sekali?" tanyanya dengan tatapan ingin tahu.

"Ilmu sihir dari Cina, warisan dari Jengis Khan, dulu Jengis Khan justru menggunakan ilmu ini untuk menyerang Bangsa Losat sehingga mereka berlutut dan menyatakan takluk. sekarang aku akan menggunakan ilmu yang sama untuk menggempur mereka. Matilah Bangsa Losat" sahut Siau Po dengan roman bangga.

Golovinpun berpikir dalam hati :

Dulu Jengis Khan hanya mengerahkan dua laksa prajuritnya untuk menyerang negara kami, ternyata belasan laksa serdadu kami berhasil dikalahkannya. Kami sudah menduga mereka pasti menggunakan ilmu sihir sekarang si bocah setan ini akan menggunakan ilmu itu sekali lagi, gawat!! Apa yang harus kulakukan?"

Terdengar si Ahli sastra berkata pula.

"Tapi kalau dari jauh, Bangsa Losat sudah menembakkan senapan, ilmu sihir kalian tentu tidak akan ada gunanya lagi"

Siau Po tertawa.

"Memang betul, itulah sebabnya kita harus menjalankan strategi. Di sini kita pura-pura mengajak Golovin berunding, sementara itu pasukan besar kita menyusup ke Kota Moskwa, Aku pernah menginjakkan kaki ke ibukota negara tersebut Di dalam kota banyak suku bangsa apa ya. Tar Tar kalau tidak salah. Mereka mengenakan sejenis topi berbulu yang lucu. Kebanyakan mencari nafkah sebagai penggembala ternak-prajurit kita harus bertindak seperti maling kecil selagi tuan rumah meleng, mereka menyusup masuk ke dalam Kota Moskwa dengan menyamar sebagai para gembala, sampai jejak mereka ketahuan tentu sudah terlambat untuk mempertahankan diri," sahutnya pula.

Tubuh Golovin langsung mengeluarkan keringat dingin.

"Siasat si bocah setan ini benar-benar keji. Memang mudah menyamar sebagai para gembala. Kalau mereka berhasil menyusup ke dalam Kota Moskwa lalu menggunakan ilmu sihir mereka, bencana apa pula yang harus bangsa kami hadapi?" pikirnya.

Golovin tidak tahu ilmu yang digunakan Song-ji adalah ilmu menotok jalan darah. Untuk menguasainya harus mempelajari dasar ilmu tenaga dalam tingkat tinggi. Dari puluhan ribu prajurit Kerajaan Ceng, hanya Song-ji seorang yang bisa melakukannya, Golovin justru mengira ilmu itu merupakan warisan turun-temurun.

Setiap orang Bangsa Cina pasti bisa melakukannya Asal jari tangan menyentuh tubuh, maka orang itu tidak bisa bergerak lagi. Apabila ratusan ribu prajurit Cina menyusup ke Kota Moskwa lalu menggunakan ilmu sihir ini, bukan tidak mungkin dalam waktu yang singkat Bangsa Losat akan habis mereka basmi.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 95

Terdengar si Ahli Sastra Holland berkata pula.

"Kalau Kong ciak Tayjin tetap bermaksud mengerahkan pasukan besar Cina menyusup ke Kota Moskwa lalu menggunakan ilmu sihir warisan jengis Khan untuk meringkus kedua pangeran serta Tuan Puteri Sophia, mungkin memang bisa berhasil. Tapi rahasia ini harus dijaga rapat-rapat, jangan sampai diketahui oleh Bangsa Losat. negara Losat adalah negara yang besar sekali, kekuatannya tidak bisa disamakan dengan jaman jengis Khan dulu."

"Aku sudah pernah ke Kota Moskwa, Kelihatan di sana aku sudah melihatnya dengan jelas sekali. Besok kita lepaskan Golovin, lalu kita ajak berunding lagi. Tentu saja hanya pura-pura. Apa yang kita usulkan juga pasti tidak akan disetujui olehnya. Namun kita bisa mengulur waktu,

satu hari perjanjian tertunda, berarti prajurit kita sudah berkurang satu hari dalam perjalanan menuju Moskwa."

"Betul, betul. Tapi biar bagaimana sebaiknya Tayjin berhati-hati, sebab urusan ini berbahaya sekali," sahut si Ahli Sastra.

"Aku tahu. Yang penting kau jangan berkata apa-apa, jangan sampai timbul kecurigaan di hati Golovin," kata Siau Po.

Si Ahli Sastra mengiakan lalu memohon diri.

"Panggil Wang Pat Se Ki dan Cu Ke Juo Fur" teriak Siau Po.

Seorang cong-peng berjalan ke luar, tidak lama kemudian dia masuk kembali bersama Walpatsky dan chekonof

"Besok aku mengutus kalian berdua pergi ke Moskwa, Bawakan hadiah-hadiah besar untuk Tuan puteri Sophia, sepanjang jalan banyak perampok, sebaiknya ajak sejumlah pasukan untuk mengawal kalian," kata Siau Po kepada kedua orang itu.

"Dalam perjalanan dari sini ke Moskwa paling-paling ada beberapa maling kecil saja, namun mereka tidak terlalu ganas, Tayjin tidak perlu khawatir," sahut Walpatsky.

"Kau tidak tahu bahwa perampok suku Tar Tar sekarang ganas sekali jumlah mereka sekali keluar ada delapan sembilan ribu orang. Malah kalau sasarannya kelas kakap, sekali muncul bisa dua puluh ribuan orang," kata Siau Po pula

Walpatsky dan Chekonof saling memandang sekilas, pandangan mata mereka seakan tidak percaya terhadap apa yang dikatakan Siau Po

"Keberangkatan kalian harus terbagi dua rombongan Wang Pat Se Ki memimpin satu rombongan dengan mengambil jalan utara, sedangkan Cu Ke Juo Fu memimpin rombongan lainnya mengambil jalan selatan, Bagaimana? "

"Tidak jadi masalah, jarak yang ditempuh hampir sama jauhnya," sahut Wafpatsky. Chekonof juga mengiakan,

"Baiklah. Hadiah-hadiah serta surat yang telah kupersiapkan biar diserahkan oleh utusan kami. Kalian hanya jadi pengantar jalan saja. Kalau kerja kalian bagus, ada hadiah nya besar sekali. Tapi kalau pekerjaan kalian tidak beres, aku akan berpesan kepada komandan pasukan yang mengawal untuk memenggal batok kepala kalian," kata Siau Po. setelah itu dia mengibaskan tangannya,

"Sekarang kalian boleh keluar"

Kedua komandan Losat itu segera mengundurkan diri Siau Po mengambil sejumlah Leng Ki atau Bendera perintah dan dibagikan kepada para panglima, mulutnya mengoceh dalam bahasa Cina. Golovin memang tidak mengerti apa yang dikatakannya, tapi kalau dengan dari gerak-geriknya, dia tahu bahwa para panglima itu sedang menerima perintah dari Siau Po, lalu setiap orang menepuk dadanya sendiri seperti sedang mengangkat sumpah. Mulut mereka tidak henti-hentinya berseru :

"Moskwa Moskwa"

Terdengar mulut Siau Po mengoceh beberapa kalimat lagi. Empat orang prajurit segera mengambil selembarnya

peta dan membawanya ke hadapan Siau Po. jari telunjuk Siau Po menuding pada sebuah titik biru, lalu menyusuri garis merah sampai pada kotak bertanda hijau.

Meskipun Golovin tidak mengerti huruf Cina dan tidak mengerti pula bahasa yang mereka gunakan, tapi kebetulan peta itu menghadap kepadanya. Dari bentuk serta gambarnya dia tahu bahwa Siau Po sedang menunjukkan perjalanan dari Ni PuJu dan berhenti tepat di Kota Moskwa. Mungkin itulah jalur yang akan mereka tempuh besok.

"Bangsa Cina yang bodoh ini benar-benar jahat. Rupanya sejak semula mereka sudah mengadakan persiapan untuk menggempur Moskwa" pikir Golovin dalam hati.

Terdengar Siau Po berbicara kembali dalam bahasa Cina, berulang kali dia menyebut-nyebut nama "Golovin", para prajurit yang mendengarnya langsung tertawa terbahak-bahak

Golovin berpikir dalam hati :

"Kalian pasti menertawakan aku sebagai si Tolol. Kalian berhasil menipu ku untuk melakukan perundingan dan akan mengulur waktu. Diam-diam para prajurit kalian malah menyusup ke Moskwa untuk menyerang ibukota kami. Hm Kau kira aku bisa tertipu oleh kalian?"

Perlahan-lahan dia berdiri "Tuhan memberkati kami sehingga aku dibiarkan mengetahui rencana jahat Bangsa Cina yang bodoh ini. Hal ini merupakan pertanda bahwa negara kami masih dilindungi, tidak mungkin terjadi apa-apa. Aku tidak perlu khawatir. Besok toh aku akan dilepaskannya, untuk apa aku mengambil resiko melarikan diri malam ini?" pikirnya lagi.

Di sebelah barat tampak para penjaga berjalan mondar-mandir tidak henti-hentinya, namun berbalik di sebelah timur justru berbalik jadi gelap gulita. Dengan mengendap-endap Golovin kembali ke tendanya.

Ternyata ketiga penjaga tadi masih tertidur dengan pulas. Dengan hati-hati dia masuk ke tenda dan tiduran kembali di atas balai-balai

Keesokkan paginya Golovin disediakan sarapan yang mewah. pembesar Losat itu menyantapnya tanpa sungkan-sungkan, setelah selesai, dua orang prajurit menggiringnya ke tenda besar Di dalam tenda itu tampak Siau Po duduk sambil tersenyum simpul. "Tuan utusan Apakah semalam kau bisa tidur nyenyak?" tanyanya.

Golovin mendengus satu kali

"Para penjamu mengawasiku dengan ketat, tentu saja aku bisa tidur nyenyak" sahutnya ketus.

Siau Po tertawa

"Hari ini tentunya kau tidak lagi marahi bukan? Bagaimana kalau kita bicarakan masalah pembagian wilayah?" tanyanya.

Golovin tidak menjawab, malah mengeluarkan sapu tangan lalu digunakan untuk menyumpal mulutnya lagi.

Siau Po menunjukkan sikap marah :

"Kalau kau masih keras kepala, aku akan menyuruh orang untuk menebas batang lehermu"

Golovin tidak menunjukkan perasaan gentar sedikit pun.

"Kau toh sudah mengambil keputusan untuk melepaskan hari ini, buat apa buang-buang energi

dengan pura-pura marah seperti ini. Memang siapa yang takut terhadapmu" Ejeknya dalam hati.

Siau Po memaki-maki panjang lebar, tapi tampaknya Golovin tidak memperdulikannya. Akhirnya dia memperlihatkan mimik kewalahan.

"Baiklah, aku mengakui kegagalanmu. Kau boleh kembali ke tempat untuk beristirahat, sepuluh hari kemudian kita bertemu lagi di sini untuk melakukan perundingan kembali," kata si anak muda.

Golovin berpikir pula dalam hati:

"Kau pura-pura marah, tujuanmu sebenarnya adalah mengulur waktu. Kemungkinan pasukanmu sekarang sudah berangkat menuju Moskwa, pokoknya aku tidak akan terjerat oleh perangkap yang kau pasang"

Maka dia pun berkata: "Terima kasih banyak kalau kau bersedia memulangkan aku. untuk menunjukkan ketulusan hati kami, aku bersedia merundingkan perjanjian nanti sore, jadi tidak perlu menunggu sampai sepuluh hari lamanya"

Siau Po tersenyum

"Tidak perlu tergesa-gesa. Biar kita sama-sama bisa istirahat dan menenangkan pikiran. Lewat beberapa hari lagi masih ada waktu untuk merundingkannya."

"Pimpinan kedua negara sama-sama berharap masalah ini bisa cepat diselesaikan setelah itu masih banyak waktu untuk beristirahat." sahut Golovin

"Raja kami tidak tergesa-gesa minta urusan ini diselesaikan. Beliau sudah menyerahkan semuanya kepadaku. Kalau Tuan utusan merasa keberatan, baiklah kita rundingkan hal ini lima hari kemudian," kata Siau Po

Golovin menggelengkan kepalanya. "Jangan menunda waktu lagi. Kita rundingkan hari ini juga."

"Bagaimana kalau tiga hari lagi kita baru berunding?" tanya Siau Po seakan ingin mengulur waktu terus.

"Tidak Hari ini" sahut Golovin.

"Bagaimana kalau besok?"

"Tidak bisa, harus hari ini"

Siau Po menarik nafas panjang

"Kalau kau begitu keras kepala, terpaksa aku yang mengalah. Tapi sebelumnya aku harus bicara pahitnya dulu. Dalam menentukan pembagian wilayah aku tidak akan mengalah, setiap jengkal tanah harus ada penawaran dan saling timbang yang terinci," sahut Siau Po,

Golovin berpikir dalam hati:

"Dalam pembagian wilayah saja kau ingin melakukan tawar menawar untuk setiap jengkal tanahnya. Kalau begitu, sampai tawar menawar ini selesai kemungkinan prajurit kalian sudah masuk ke Kota Moskwa, Kau kira aku ini orang tolol?"

Dia segera berdiri dan berkata: "Kalau begitu aku mohon diri sekarang, terima kasih atas hidangan yang telah Tayjin sajikan"

Siau Po mengantar sampai ke depan tenda, serombongan prajurit mengiringi pembesar Losat itu sampai ke kota Ni Pu Ju. Namun dua ratus enam puluh serdadu mereka masih ditahan oleh Siau Po

Golovin berjalan ke luar. Dia melihat pasukan besar Ceng yang kemarin berkumpul di sekitar tempat itu sudah tidak tampak batang hidungnya lagi.

Hanya tersisa segelintir yang berjaga-jaga di sana. Hatinya semakin kecut melihat keadaan itu.

"Bangsa Cina ini berani berbicara berani berbuat pula. sungguh bangsa yang lihai dan tidak boleh dianggap enteng" pikirnya dalam hati.

Rombongan menggiring Golovin sampai di depan tenda tempat pertemuan mereka kemarin. Tampak tiga orang Komandan Losat masih berdiri tegak di tempat semula tanpa bergerak sedikit pun. Enam prajurit Ceng segera menghampiri mereka. Terdengar mulut keenam orang itu berseru serentak

"Jengis Khan jengis Khan" Lalu tangan mereka menepuk beberapa kali di tubuh ketiga komandan tersebut.

Tampak ketiga komandan Bangsa Losat itu menggeliat sedikit. Tubuh mereka sudah terbebas dari totokan. Tapi karena mereka sudah berdiri tegak selama satu hari satu malam, otomatis kedua lututnya jadi kesemutan. Mereka langsung jatuh terkulai di atas tanah.

Keenam prajurit Ceng tadi segera membimbing mereka bangun lalu membantu mereka melangkah sejauh belasan depa. Dengan demikian rasa kesemutan di dengkul para komandan itu sudah jauh berkurang sehingga mereka bisa bergerak sendiri, Golovin yang melihat kejadian langsung berpikir :

"Ilmu sihir yang diwariskan oleh jengis Khan ternyata benar-benar lihai. Tidak heran kalau dulu dia bisa menguasai dunia tanpa tandingan, untung jaman

sekarang sudah ada senapan api, sehingga dengan demikian musuh tidak berani terlalu dekat dengan kita. Kalau tidak, Bangsa Cina yang barbar itu akan menguasai seluruh dunia, sedangkan kami yang umat Tuhan malah harus jadi budaknya"

Para prajurit Ceng itu segera mengantar Golovin sampai ke depan pintu gerbang Ni Pu Ju, setelah itu mereka baru kembali ke tempat semula.

Golovin menanyakan nasib ketiga komandannya itu setelah terkena pengaruh ilmu sihir Bangsa Cina, Ketiga komandan itu memberikan jawaban yang sama.

"Pada saat itu, tiba-tiba saja terasa ngilu di bagian pinggang dan punggung, lalu tidak terasa apa-apa lagi, seperti orang yang mati rasa."

"Apakah antara kalian ada yang membawa salib?" tanya Golovin.

Ketiga anak buahnya segera melepaskan pakaian mereka. Tampak mereka semua mengenakan kalung salib, bahkan satu di antara mereka membawa patung kecil yesus Kristus. Golovin mengerutkan keningnya. Dia berpikir:

"Ilmu sihir warisan jengis Khan rupanya benar-benar lihai, salib yesus Kristus sekali pun tidak sanggup menengahkan hawa sesatnya"

Dia segera menulis tiga pucuk surat laporan darurat lalu menyuruh lima belas orang serdadu agar berpencar ke tiga arah yang berlainan untuk menuju ke Moskwa secepatnya. Di dalam suratnya dia menyatakan bahwa prajurit-prajurit Cina dalam jumlah besar sudah berangkat ke ibukota mereka dan akan melakukan penyerangan secara diam-diam.

Para serdadu itu akan menyamar sebagai gembala-gembala suku Tar Tar, harap pihak Moskwa berhati-hati dan menjaga ketat pintu gerbang kota tersebut.

Kira-kira tengah hari, ketiga serdadu yang diutus oleh Golovin kembali ke Kota Ni Pu Ju secara berturut-turut. Mereka memberikan laporan yang sama, yakni seluruh jalan menuju Moskwa telah dihadang oleh prajurit Ceng. Begitu utusan Losat bermaksud menerobos, prajurit Ceng membidik mereka dengan anak panah.

Benar-benar tidak ada akal yang baik untuk menerobos. Maka dari pada mati konyol lebih baik mereka kembali lagi.

Hati Golovin semakin panik mendengar keterangan para utusannya.

"Jalan satu-satunya adalah mempercepat selesainya perundingan. Dengan demikian baru ada kemungkinan mereka menarik kembali para prajuritnya". pikirnya.

Sore harinya, Golovin membawa lima belas anak buahnya menuju tenda tempat pertemuan diadakan. Kali ini dia tidak membawa seorang pun serdadu suku Ke Lungke dari pasukan berkudanya.

Dia ingin menunjukkan ketulusan niatnya kali ini. Lagipula dia merasa percuma membawa pasukan berkuda sebanyak apa pun, sebab anak buahnya tidak bisa menangkai kehebatan ilmu sihir warisan jengis Khan, sebetulnya Golovin berpendidikan tinggi.

Dia sudah mempunyai banyak pengalaman pula. Pada dasarnya dia bukan orang yang mudah ditipu begitu saja, sayangnya rasa gentar Bangsa Losat terhadap keperkasaan jengis Khan sudah tertanam sejak jaman dahulu.

Apalagi ilmu menotok jalan darah Song-ji sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, dia pun melihat buktinya dengan mata kepala sendiri, itulah sebabnya dia percaya penuh ketika mendengar ocehan Siau Po tentang ilmu sihir warisan Jengis Khan,

Golovin tiba lebih dulu di tenda pertemuan, tidak lama kemudian Siau Po, So Ngo Ta dan Tang Kok Bang pun tiba. Siau Po melihat Golovin tidak membawa serdadunya, maka dia pun menyuruh para prajuritnya untuk mengundurkan diri

Kedua belah pihak saling berbasa-basi sebentar, mereka tidak mengungkit urusan kemarin sedikit pun. Mereka segera membicarakan masalah pembagian wilayah. Golovin berharap perundingan ini dapat cepat diselesaikan makanya dalam segala hal dia banyak mengalah, sikapnya jauh berlainan dengan. Diam-diam Siau Po merasa geli, dia tahu lakon sandiwara yang dimainkannya tadi malam sudah memperlihatkan hasil, sebetulnya dia sendiri tidak mengerti sedikit pun urusan pembagian wilayah ini, karena itu dia juga tidak berani ambil resiko.

Urusan itu diserahkan kepada So Ngo Ta yang berkomunikasi dengan bantuan si Ahli sastra berkebangsaan Holland.

Tampak Golovin dan So Ngo Ta meletakkan sehelai peta besar di atas meja. Tangan So Ngo Ta terus menunjuk ke sebelah utara, Golovin mengerutkan keningnya, telunjuknya yang menunjuk ke utara juga menyurut mundur sedikit demi sedikit sebagai tanda bahwa dia terus menerus mengalah.

Asal jari tangannya makin naik ke arah utara, berarti wilayah yang dimiliki negara Cina pun semakin banyak.

Siau Po memperhatikan kedua orang itu beberapa saat, kemudian hatinya jadi tidak sabaran. Dia segera berjalan menuju sebuah kursi goyang dan duduk di sana. Disuruhnya salah seorang prajurit mengambilkan sebuah kotak yang terletak di meja satu nya, sembari menikmati kue dalam kotak itu, hidungnya mendengarkan irama

"Raba sana raba sini".

Golovin sudah bertekad untuk mengalah, namun So Ngo Ta juga tidak mau terlalu mendesaki karena khawatir akan terjadi perubahan yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, surat-surat yang harus di-tanda tangani kedua belah pihak memang agak rumit diselesaikan.

Karena surat itu terdiri dari beberapa lembar dan harus diterjemahkan dalam bahasa negara masing-masing, setelah itu masih ada lembaran lainnya yang dibuat dalam bahasa Latin sebagai bahasa yang digunakan oleh saksi.

Sampai empat hari lamanya mereka sibuk menyelesaikan dokumen perjanjian, akhirnya surat-surat itu pun dilanda tangani oleh kedua belah pihak.

Dari So Ngo Ta dan Tang Kok Bang, Siau Po mengetahui bahwa dalam perundingan ini negara Cina meraih banyak keuntungan, sebab wilayah pembagian yang didapatkan lebih luas dari pihak Losat.

Malah jauh melebihi batas yang ditentukan oleh Kaisar Kong Hi. Dokumen perjanjian terdiri dari empat bagian, satu dalam Bahasa Losat, satu dalam Bahasa Cina, dan dua dalam Bahasa Latin.

Apabila ada kalimat yang kurang meyakinkan dalam perjanjian kedua belah pihak, maka dokumen dalam Bahasa Latinlah yang akan dijadikan dasar.

Tibalah saatnya bagi kedua utusan dari negara masing-masing untuk menanda tangani perjanjian Siau Po mengenali tulisan namanya sendiri, namun kalau disuruh menggerakkan pit untuk menuliskannya, kadang-kadang membuat salah kaprah.

Huruf Wi ada kalanya ditulis menjadi huruf Cang. Bentuk kedua huruf ini memang hampir sama, apalagi bagi orang yang buta huruf, sedangkan huruf Po kadang-kadang ditulisnya sebagai huruf Mai. Hanya huruf siau saja yang masih bisa ditulisnya dengan benar.

Seumur hidupnya, jarang sekali melihat wajah Siau Po berubah menjadi merah. Namun saat ini terlihat berona merah. Bukan karena minum arak, juga bukan karena marah, melainkan karena hatinya merasa agak malu.

Masa di depan utusan negara lawan dia sebagai seorang pembesar kerajaan tidak bisa menulis namanya sendiri.

So Ngo Ta pailing memahami diri Siau Po, maka dia berkata:

"Untuk menanda tangani dokumen perjanjian ini yang diperlukan hanya membuat sebuah guratan tangan saja, Wi Tayjin boleh mencantumkan sebuah huruf "siau" saja sudah terhitung menanda tangani perjanjian ini."

Siau Po gembira sekali. Dalam hati dia berpikir bahwa huruf "siau" memang merupakan huruf andalannya, Dia segera mengambil sebatang mopit, di sebelah kiri dia membuat garis miring seperti kumis, demikian pula di sebelah kanannya.

Terakhir dia membuat guratan panjang dengan bagian kakinya agak melengkung sedikit So Ngo Ta tersenyum, "Sudah, tulisan yang bagus sekali," pujiannya, Siau Po

memiringkan kepala untuk meneliti huruf "Siau", yang dibuatnya, kemudian mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak. So Ngo Ta menjadi heran.

"Apakah ada sesuatu yang lucu dalam pandangan Wi Tayjin?" tanyanya, Siau Po tertawa.

"Coba kau perhatikan huruf ini, bukankah mirip seseorang yang tertotok jalan darahnya lalu berdiri kaku dengan kedua tangan melebar ke samping?" katanya

So Ngo Ta ikut memperhatikan sekilas, apa yang dikatakan Siau Po memang benar. Dia tahu benak Siau Po saat ini pasti sedang membayangkan Golovin

Bayangan itulah yang akhirnya menjadi inti tulisannya. Dia langsung ikut tertawa geli. Para pembesar lainnya yang hadir di sana juga ikut tertawa

Golovin mendelikkan matanya memperhatikan orang-orang cina itu. ia tidak mengerti apa yang ditertawakan oleh mereka

Utusan kedua negara dan para pembesar negara masing-masing segera menyelesaikan perjanjian tersebut ini merupakan perjanjian pertama yang dibuat oleh Negara Cina dan Negara Losat.

Dalam hal ini negara Cina meraih keuntungan besar, wilayah utara yang berhasil dikuasainya mencapai dua ratus laksa li. Kalau dibandingkan negara Cina yang sekarang, maka luasnya mencapai satu setengah kali lipat.

Sesuai dengan peraturan pada jaman itu, kedua belah pihak sama-sama menembakkan meriam ke udara sebanyak empat kali sebagai tanda perjanjian telah disepakati

Meriam milik kerajaan Ceng ada empat ratus lebih, begitu ditembakkan suaranya menggelegar seakan hendak memecahkan angkasa, sedangkan meriam milik Negara Losat yang ada di Ni PuJu ada dua puluhan.

Kalau dibandingkan dengan suara meriam milik Kerajaan Ceng, benar-benar ibarat kicauan burung dan auman singa.

Diam-diam Golovin merasa beruntung, sebab kalau perjanjian itu sampai gagal, dia tidak dapat membayangkan akibatnya bila harus berperang dengan pasukan Siau Po. Dapat dipastikan tidak ada satu pun serdadu dari pasukannya yang bisa menyelamatkan diri.

Setelah perjanjian selesai, kedua negara saling bertukar souvenir, Golovin menghendahkan arloji, alat teropong, peralatan dari peraki kulit macan tutul dan berbagai macam senjata untuk Siau Po dan para pembesar Ceng lainnya.

Sedangkan Siau Po membalasnya dengan memberikan kuda-kuda pilihan, pelana dari kulit bermutu terbaik, cawan emas, pakaian dari benang sutera, mantel berbulu binatang dan lainnya, sedangkan untuk para serdadu Losat yang berjumlah dua ratus enam puluh orang itu Siau Po memberikan masing-masing uang perak senilai dua puluh tail sebagai pengganti ikat pinggang mereka yang telah diputuskan atas perintahnya.

Diam-diam Golovin masih merasa cemas, entah pasukan Kerajaan ceng yang diperintahkan menyusup ke kota Moskwa sudah ditarik kembali atau belum. Maka dalam pembicaraan dengan Siau Po selama perjamuan besar di malam harinya, dia terus melakukan penyelidikan.

Namun Siau Po sangat cemas, dia pura-pura tidak tahu apa yang dilakukan Golovin, pertanyaan orang itu selalu dijawab dengan samar-samar.

Dua hari kemudian, Golovin mendapat kabar bahwa ada pasukan besar Kerajaan Ceng yang mendatangi dari arah barat, Golovin segera memanjat ke atas tembok kota dan melihat dengan alat peneropong. Dari kejauhan tampak rombongan besar pasukan berkuda Kerajaan-Ceng sedang menghambur ke arah kota Ni Puju.

Debu-debu yang terkais oleh kaki kuda sampai mengepul ke udara, Golovin senang sekali. Dia tahu pasukan besar yang tadinya diperintahkan menyusup ke Kota Moskwa sudah ditarik kembali.

Beberapa hari kemudian, tukang-tukang batu panggilan telah menyelesaikan tugu perbatasan sesuai perjanjian Talisan yang tertera di atas tugu tersebut terdiri dari Bahasa Cina, Bahasa Losat dan Bahasa Latin.

Setelah selesai, utusan kedua negara beserta para pembesarnya melakukan upacara peresmian secara sederhana, kemudian mereka saling memohon diri untuk kembali ke negara masing-masing.

Sebelumnya Siau Po memanggil Walpatsky dan Chekonof, dia menyuruh mereka membawakan hadiah untuk Ratu Sophia, Diantaranya terdapat selimut serta bantal.

Negara utara merupakan wilayah yang tandus, sulit menemukan benda-benda seperti ini. Siau Po memberikan milik Song-ji kepada si Tuan Puteri Negara Losat. Sembari tertawa Siau Po berkata:

"Kalau Tuan puteri benar-benar merindukan aku, suruh dia bergumul dengan selimut atau memeluk bantal ini saja."

"Cinta Tuan puteri kami terhadap Tayjin dalam sekali, sedangkan selimut dan bantal ini cepat rusak sebaiknya Tayjin memerintahkan beberapa ahli bangunan datang ke Moskwa untuk membuatkan beberapa jambatan. Dengan demikian dalam jangka waktu yang panjang sekali kenangan terhadap Tayjin masih terpatery dalam hati Tuan puteri" sahut Walpatsky. sekali lagi Siau Po tertawa lebar.

"Aku sudah mempertimbangkan hal ini, kalian jangan cerewet," katanya.

Ia lantas menyuruh beberapa anak buahnya menggotong ke luar sebuah peti kemas berukuran besar, yang menggotongnya sampai delapan orang. Tampaknya isi peti itu berat sekali. Di bagian luar peti kemas terbelenggu rantai tebal yang dilas api sehingga kuat sekali.

"Hadiah ini berarti sekali, kalian harus menjaganya baik-baik dan jangan sampai terjadi kerusakan dalam perjalanan. Begitu Tuan puteri kalian melihatnya, dia pasti merasa senang."

"Hadiah ini akan menimbulkan kenangan sepanjang masa sama halnya dengan jambatan buatan orang-orang bangsa kami," kata Siau Po pula.

Kedua utusan dari Losat itu tidak berani banyak bertanya. Mereka menyuruh beberapa serdadunya untuk membawa peti kemas itu. peti itu memang berat sekali, mungkin lebih dari seribu kati. Bayangkan saja betapa

susah payahnya para serdadu Losat membawa benda itu dari Ni Puju menuju Moskwa.

Begitu menerima hadiah itu. Ratu sophia segera menyuruh orang untuk membukanya, isi peti itu ternyata sebuah patung besar berbentuk Siau Po yang sedang tersenyum simpul, buaatannya halus sekali sehingga tampak hidup. Namun yang menjadi keistimewaannya, patung itu justru telanjang bulat. Rupanya Siau Po mendatangkan seorang ahli pahat patung untuk membuat patung dirinya. Dibagian cincin patung itu terdapat tulisan "Aku selalu mencintaimu" yang dibuat oleh si Ahli Sastra kebangsaan Holland dengan menggunakan Bahasa Losat.

Tuan puteri Sophia yang melihat patung itu sampai tertegun beberapa saat. Dia tidak tahu harus menangis atau tertawa menghadapi kejadian ini. Terbayang olehnya kecerdasan dan sikap nakal si Pembesar Bocah Tiongkok.

Rasanya tidak ada seorang lain pria Losat yang dapat menandinginya. Akhirnya dia menatap patung itu dengan sinar mata penuh kerinduan.

Patung ini diletakkan dalam istana Kremlin. Ketika terjadi pemberontakan antara orang-orang sendiri Ratu Sophia diusir keluar dari istana tersebut, patung Siau Po ini diperintahkan agar dihancurkan para serdadu yang mendapat tugas tersebut merasa sayang menghancurkan patung yang bentuknya demikian hidup.

Akhirnya patung itu mereka sembunyikan di sebuah desa terpencil, oleh sebagian penduduk yang masih primilif, patung itu malah dipuja. Ada orang yang percaya, bila ingin mendapatkan keturunan bagi pasangan yang

mendapat kesulitan, mereka harus berdoa di depan patung itu lalu meraba bagian bawahnya beberapa kali.

-oodo00000owoo-

Siau Po memerintahkan anak buahnya untuk segera kembali ke Kotaraja, Begitu pasukan besar Kerajaan Ceng memasuki perbatasan kota utama negara Cina itu, para pembesar istana serta ratusan prajurit pilihan sudah menunggu di pintu gerbang kota.

Siau Po mengajak So Ngo Ta, Tung Kok Bang, Pa Hai, Peng Cun, Lim Heng cu dan beberapa pembesar lainnya pergi menemui Kaisar Kong Hi. Sri Baginda merasa puas sekali dengan hasil kerja Siau Po sehingga menganugerahkan pangkat pangeran Lu Ting Kong Tingkat satu. sedangkan So Ngo Ta, Tung Kok Bang serta yang lainnya juga mendapat kenaikan pangkat.

Keesokan harinya Siau Po mendapat panggilan untuk menghadiri perjamuan yang diadakan oleh Kaisar Kong Hi. Di hadapan para pembesar istana, raja menceritakan kecerdikan Siau Po sehingga berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik

Siau Po juga mendapat berbagai hadiah. Tentu saja si anak muda merasa senang sekali Dalam perjalanannya pulang dari istana, terdengar suara tepukan tangan yang riuh mengiringi dari belakangnya.

Siau Po merasa bangga sehingga membusungkan dadanya tinggi-tinggi, setiap tempat yang dilaluinya selalu terdengar suara sorakan orang ramai memujinya. Tiba-tiba dari pinggir jalan terdengar teriakan seseorang.

"Siau Po Kaulah si anjing buduk yang tidak ingat budi"

Jangan ditanyakan bagaimana terkejutnya hati Siau Po. Dia merasa suara ini tidak asing bagi telinganya. Ketika dia menolehkan kepala, tampak seorang laki-laki bertubuh tinggi besar menghambur ke luar dari kerumunan orang banyak, orang itu menudingnya sambil memaki

"Siau Po Kau lah si maling kecil yang pantas ditebas seribu kali Kau tidak sudi menjadi orang Han yang baik justru menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada Bangsa Ceng Kau tidak malu menjadi budak Bangsa Tatcu Kau sudah mencelakai gurumu sendiri, kau juga mencelakai saudara-saudara seperguruanmu sekarang Raja Tatcu menganugerahkan pangkat yang tinggi kepadamu sehingga kau merasa besar kepala Pasti karena hidupmu senang, bukan? Neneknya Locu akan menebas tubuhmu dua puluh delapan kali dan mengulungkan kepalamu lima belas kali Aku ingin lihat pada saat itu apakah kau masih bisa menjadi pangeran Kura-kura atau pangeran Bebek?"

Laki-laki itu tidak mengenakan baju. Tampak dadanya penuh dengan bulu yang lebat Tampangnya garang dan matanya memandang Siau Po dengan sinar menyala-nyala, ternyata dialah Mao Sip Pat, yang mula-mula membawa Siau Po ke Kota raja.

Sementara Siau Po masih tertegun mendengar caci maki orang itu, puluhan prajurit Ceng sudah menerjang ke depan dan mengepung Mao Sip Pat. Laki-laki itu mengeluarkan sebilah pedang pendek untuk melakukan perlawanan, namun puluhan prajurit itu sudah mengambil tindakan terhadapnya. Ada yang menudingkan golok ke lehernya, ada yang merebut pedang pendek dari

tangannya dan sisanya segera menelikung kedua tangan orang itu lalu mengikatnya dengan tali.

Mulut Mao Sip Pat tidak henti-hentinya memaki, "Siau Po Kaulah si maling kecil yang lahir dari rahim seorang pelacur sungguh merupakan suatu kesalahan besar Locu membawamu ke Kota raja tempo hari. Aku merasa berdosa terhadap Tan Kin Lam dan Tan ceng tocu. Aku juga berdosa terhadap para pendekar dari perkumpulan Thian Te Hwe. Hari ini toh aku tidak ingin hidup lagi, biarlah orang-orang di dunia ini tahu bahwa kaulah si pengkhianat yang menjual temannya sendiri. Kaulah si maling budukan yang lupa budi orang yang ada dalam otakmu hanyalah bagaimana menjabat pangkat yang tinggi dengan menjadi anjingnya Bangsa Tatcu"

Beberapa prajurit maju untuk menampar mulut Mao Sip Pat, tetapi dengan gagah orang itu terus memaki, tidak memperdulikan rasa sakit sedikit pun. Siau Po segera memerintahkan para prajurit jangan bertindak kasar, salah seorang prajurit mengeluarkan sehelai sapu tangan lalu menyumpal mulut Mao Sip Pat dengan sapu tangan itu.

Namun Mao Sip Pat masih juga mencaci meskipun suaranya berubah aneh dan tidak terdengar jelas apa yang dimakinya. Siau Po menurunkan perintah kepada anak buahnya.

"Bawa orang ini ke rumahku, jaga baik-baik tapi jangan dipersulit. Beri dia makan dan minum, nanti aku akan menginterogasinya sendiri"

Siau Po kembali ke rumahnya. Di dalam ruangan perpustakaan telah tersedia hidangan yang lengkap di atas meja. Dia menyuruh orang menggiring Mao Sip Pat ke hadapannya. Namun dia takut Mao Sip Pat akan

mengambil tindakan keras terhadapnya, maka dia menyuruh Song-ji dan Su Cuan untuk menemaninya dengan menyamar sebagai prajurit Ceng.

Beberapa orang menggiring Mao Sip Pat ke hadapan Siau Po. Anak muda itu menyuruh mereka membebaskan belenggu yang mengikat kedua tangan Mao Sip Pat setelah itu mereka disuruh meninggalkan tempat itu. Siau Po menyambut orang itu dengan tertawa lebar.

"Mao toako, sudah lama kita tidak bertemu. Tentunya keadaanmu baik-baik saja bukan?" katanya.

Mao Sip Pat marah sekali.

"Apanya yang baik atau tidak? sejak bertemu denganmu seharusnya keadaanku baik-baik saja, sekarang sudah pasti tidak baik" sahutnya kasar.

Siau Po tetap tersenyum.

"Mao toako, harap duduk dulu, siaute akan menyalang tiga cawan arak untukmu, semoga kemarahanmu bisa reda, setelah itu kau bisa memberitahukan kesalahan apa yang telah siaute lakukan. Rasanya masih belum terlambat, bukan?" katanya.

Mao Sip Pat melangkah lebar-lebar ke depan.

"Aku akan membunuhmu terlebih dahulu, setelah itu baru minum arak"

Tinjunya yang besar terkepal dan dilayangkan ke arah Siau Po.

Su Cuan menghambur ke depan lalu menangkap tinju Mao Sip Pat dengan tangan kanannya. Dalam waktu yang bersamaan jari tangan kirinya menotok dua kali

pada bagian pundak Mao Sip Pat. Detik itu juga tubuh Mao Sip Pat menjadi ngilu dan lemas.

Dia tidak dapat mengerahkan tenaga sedikit pun. Tanpa terasa dia jatuh terduduk di atas kursi.

Mao Sip Pat terkejut sekaligus marah. Dia berusaha untuk bangun, namun Su Cuan yang berdiri di belakangnya kembali menggunakan jari tangannya menutul pundaknya sehingga di luar kemauan Mao Sip Pat terpaksa duduk kembali.

Padahal tubuh Mao Sip Pat besarnya dua kali tubuh Su Cuan. Namun dengan ilmunya yang tinggi wanita itu berhasil menguasai lawannya, sudah tentu hati Mao Sip Pat semakin panas jadinya.

"Hari ini Locu berani memakimu di hadapan orang banyak, dengan demikian Locu juga tidak memikirkan lagi mati hidup ini. Asal orang-orang di seluruh dunia tahu bahwa kau Wi Siau Po hanyalah seorang manusia rendah yang mencelakai gurunya sendiri serta menjual saudara-saudara seperguruannya" makinya.

"Mao toako, aku memang bekerja bagi Sri Baginda, tapi apa yang kulakukan adalah menggempur Bangsa Losat, bukan membunuh Bangsa Han kita. Bagaimana kau bisa mengatakannya sebagai sebuah pengkhianatan?" tanya Siau Po dengan nada tenang.

"Namun kenapa kau membunuh gurumu, Tan Kin Lam?" Mao Sip Pat balik bertanya

"Kenapa kau mengatakan aku yang mencelakakan guruku? sudah terang guruku mati di tangan si budak The Kek song" kata Siau Po

"Sampai sekarang kau masih mungkir? Dalam firmannya, Sri Baginda terang-terangan menjelaskan masalah ini" sahut Mao Sip Pat.

Siau Po terkejut setengah mati.

"Mengapa... dalam firman raja bisa disebutkan bahwa aku yang membunuh guruku?" Siau Po merasa heran. Diam-diam dia mengerling ke arah Su Cuan.

"Dalam firman beliau beberapa hari yang lalu, Sri Baginda memang menyatakan bahwa kau telah mendirikan jasa besar dalam pemberantasan para pemberontak seperti Go Pay, Go Sam Kui dan yang lain-lainnya, juga dikatakan bahwa kaulah yang pertama-tama membuat ciut hati para pemberontak dari Taiwan sehingga bawahannya yang lain tidak mengalami kesulitan merebut pulau itu.

Hal ini memang benar, namun di samping itu masih ada beberapa kalimat yang isinya menerangkan bahwa kau berhasil membunuh Ketua Pusat Thian Te Hwe yakni Tan Kin Lam, juga tangan kanannya yang sangat dipercaya, Hong ci Tiong.

Dengan demikian seluruh saudara-saudara dari Thian Te Hwe yang tersisa scaera melarikan diri terbirit-birit serta menyembunyikan diri di tempat terpencil karena takut tertangkap prajurit Kerajaan Ceng, inilah yang tidak benar," sahut Su Cuan menjelaskan tanpa diminta.

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Aku masih belum mengerti juga, bagaimana urusan ini bisa dibebankan ke pundakku?" tanyanya.

"Dengan kata lain kau telah berhasil membunuh Tan Kin Lam dan Hong ci Tiong sehingga murid-murid Thian

Te Hwe lainnya kocar-kacir entah kemana. Hal ini dapat dianggap bahwa perkumpulan Thian Te Hwe sudah bubar terpecah belah" sahut Su Cuan pula.

Siau Po melonjak bangun.

"Mana... mana ada urusan seperti itu? Bukankah ini yang dinamakan fitnah?" teriaknya penasaran Su Cuan menggelengkannya perlahan-lahan, "Hong ci Tiong adalah seorang mata-mata. Memang betul kita yang membunuhnya, cuma dalam firmannya Sri Baginda menambahkan tiga kata Tan Kin Lam."

Siau Po menjadi panik seketika, Tan Kin Lam adalah guruku yang berbudi tinggi. Bagaimana mungkin aku mampu mencelakakannya? Firman Sri Baginda ini... aih, kau sudah mendengar apa isi firman itu, mengapa kau tidak mengatakannya kepadaku?"

"Kami sudah pernah merundingkan hal ini. Dalam firmannya Sri Baginda menambahkan tiga kata Tan Kin Lam". Apabila kau mengetahuinya, kau pasti merasa tidak senang," sahut Su Cuan.

Siau Po mengerti apa yang dimaksudkan dengan

"Kami telah merundingkannya" oleh Su Cuan. Artinya ketujuh istrinya telah mengadakan perundingan. Siau Po menoleh kepada Song-ji, tampak istrinya itu mengganggu kepalaanya perlahan-lahan.

"Mo toako, dengan sejujur-jujurnya aku mengatakan bahwa aku tidak mencelakai guruku, sedangkan Hong ci Tiong merupakan murid murtad dari perkumpulan Thian Te Hwe, dia... dia memberikan laporan kepada Sri Baginda mengenai gerak-gerik kami secara diam-diam...." Mao Sip Pat tertawa dingin.

"Oh, jadi kau inilah yang disebut orang baik-baik?" ejeknya.

Siau Po terduduk dengan lemas

"Aku.. aku akan menemui Sri Baginda dan meminta agar beliau merubah—merubah isi firman itu...." Meskipun mulutnya berkata demikian, namun dia tahu bahwa Kaisar Kong Hi tidak mungkin merubah isi firmannya hanya karena dia dianggap orang yang istimewa. Dalam hati dia berpikir:

"Entah anjing penjilat mana yang melaporkan bahwa aku yang membunuh Tan Kin Lam? Dalam pandangan Sri Baginda, ini merupakan bukti kesetiaanku, tapi apakah... aku masih terhitung seorang manusia apabila tidak menjelaskan duduk perkaranya?"

Hatinya semakin gelisah Tanpa dapat mempertahankan diri lagi dia menangis tersedu-sedu.

"Mao toako, cici Cuan, Song-ji yang baik, aku benar-benar tidak membunuh guruku" teriaknya

Melihat Siau Po tiba-tiba menangis keras-keras, ketiga orang itu menjadi terkejut, Su Cuan segera menghampirinya lalu memeluk pundaknya, Dengan lembut dia berkata

"Suhumu dibunuh oleh The Kek song di Pulau Tong sip to. Kami melihatnya dengan mata kepala sendiri" Dia mengeluarkan sehelai sapu tangan kemudian mengusap air mata yang membasahi pipi Siau Po

Pada saat itu Mao Sip Pat baru tahu bahwa prajurit yang ilmunya tinggi itu ternyata seorang wanita. Hatinya semakin terkejut, suatu ingatan tiba-tiba melintas dalam pikiran Siau Po.

"Betul Mao toako, si budak Kek song sekarang masih ada di Kotaraja, sekarang kita bersama-sama menemuinya lalu Toako bisa menanyakan hal ini sampai jelas. Aku yakin dia tidak berani mengingkari perbuatannya"

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba dari luar terdengar seruan seseorang.

"Firman kaisar tiba To congkoan To Lung mendapat tugas menyampaikan firman kaisar"

Siau Po segera berdiri menghadap ke utara. Tampak To Lung melangkah masuk dengan wajah berseri-seri. Siau Po langsung menjatuhkan diri berlutut dan menyembah sebanyak tiga kali. To Lung menunggu anak muda itu menyelesaikan penghormatannya, baru ia berkata:

"Sri Baginda berpesan agar orang yang mengacau di jalanan tadi dibawa untuk menemui beliau. Kemungkinan Sri Baginda ingin menginterogasinya sendiri" Hati Siau Po tercekak kaget mendengar kata-katanya.

"Oh, orang itu? Tadi adikmu ini sudah membawanya ke mari dan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendetail, rupanya dia itu orang gila. Kata-katanya ngaco, semakin lama siaute semakin tidak mengerti apa yang diocehkannya sehingga dengan kesal siaute terpaksa melepaskannya," sahut Siau Po.

Mendengar sampai di sini, Mao Sip Pat tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Dia melonjak bangun sambil menggebrak meja keras-keras, getarannya sampai membuat mangkuk-mangkuk yang ada di atas meja itu saling beradu.

"Maknya, Wi Siau Po siapa yang kau katakan sebagai orang gila? Akulah orang yang mengacau di jalanan tadi Aku pula yang memaki-maki Raja Tatcu. Meskipun ditebas dengan seribu golok pun aku tidak takut Mengapa aku harus takut bertemu dengan seorang Raja Tatcu?" teriaknya lantang.

Diam-diam Siau Po mengeluh. Dia berharap dapat mendustai Kaisar Kong Hi dan To Lung, setelah itu dia akan melepaskan Mao Sip Pat, Ternyata orang itu tidak menyadari kebaikan hatinya sama sekali, malah sengaja memaki-maki sang Raja di depan umum. walaupun batok kepalanya ada delapan belas, belum tentu Siau Po sanggup mempertahankannya lagi. To Lung menarik nafas panjang.

"Saudaraku, kau selalu mengutamakan persahabatanmu dengan orang-orang kangouw, Dalam hal ini toakomu merasa kagum sekali, untuk urusan ini kau telah berusaha sebaik-baiknya, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Mari kita berangkat" katanya.

Mao Sip Pat melangkah ke depan pintu. Ketika hendak ke luar tiba-tiba dia menolehkan kepalanya lalu meludah ke arah Siau Po. Ketika itu pikiran si anak muda sedang bercabang, yakni memikirkan bagaimana caranya menyelamatkan Mao Sip Pat

Tentu saja dia tidak melihat datangnya semburan ludah dari Mao Sip Pat, Puih...!!! segumpal air liur itu tepat mengenai matanya. Para prajurit yang melihat kejadian itu sebera menghunus golok masing-masing lalu menerjang ke arah Mao Sip Pat

Siau Po mengibaskan tangannya "Sudahlah, jangan mempersulit dirinya" katanya.

Anak buah To Lung langsung maju untuk meringkus orang itu. Dalam sekejap mata Mao Sip Pat sudah berhasil dibelenggu

Siau Po berpikir dalam hati

"Kalau Sri Baginda mengajukan pertanyaan kepada Mao toako, mungkin belum sampai tiga kata saja dia akan dibawa ke luar untuk dipenggal kepalanya. Aku harus menemui Sri Baginda secepatnya. Biar bagaimana aku harus mencari akal untuk menolong jiwa Mao toako,"

Maka dia berkata kepada To Lung,

"To toako, aku akan menghadap Sri Baginda untuk menjelaskan duduk persoalannya. Dengan demikian beliau juga bisa bersiap-siap, jangan sampai orang han yang kasar ini menyeranganya secara tiba-tiba."

Rombongan itu sampai di istana raja, Siau Po mendengar bahwa Kaisar Kong Hi berada di ruang perpustakaan. Maka dia memohon untuk menghadap. Sri Baginda memanggilnya, Siau Po segera masuk lalu berlutut melakukan penghormatan setelah itu dia baru berdiri

"Orang yang memaki-makimu juga memaki-makiku di jalanan tadi teman baikmu, bukan?"

"Kecerdasan Sri Baginda tidak ada yang bisa menandingi dalam urusan apa pun tidak perlu menebak sampai dua kali," sahut Siau Po.

"Apakah dia orang dari Thian Te Hwe?" tanya Kaisar Kong Hi

"Dia tidak pernah menjadi anggota secara resmi, tapi banyak anak murid Thian Te Hwe yang dikenalnya, orang ini sangat kagum kepada guru hamba. Dia

mendengar bahwa dalam firman Sri Baginda ada menyatakan bahwa akulah yang membunuh Tan Kin Lam. Dia marah sekali sehingga memaki-makiku seenak perutnya. Mengenai Sri Baginda sendiri, dia tidak berani mengeluarkan cacian sepatah kata pun," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa

"Antara kau dengan Thian Te Hwe tidak ada apa apa lagi, bukan? sejak hari ini kau tidak pernah menghubungi mereka, kan?"

Siau Po menganggukkan kepalanya

"Benar, Waktu menggempur Negara Losat saja hamba tidak membawa seorang pun anak murid Thian Te Hwe"

"Kalau suatu hari ada teman lamamu dari Thian Te Hwe yang datang mencarimu, apa yang akan kau lakukan?" tanya Kaisar Kong Hi.

"Hamba tidak akan menemuinya, ini untuk menjaga perasaan kurang enak pada kedua belah pihak" sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi menganggukkan kepalanya, "Itulah sebabnya aku menyebut nama Tan Kin Lam dan Hong ci Tiong dalam firmanku tempo hari. Aku justru mencegah terjadinya banyak masalah bagimu di kemudian hari, Siau Kui Cu, tidak mungkin menginjakkan kaki pada dua perahu untuk selamanya. Kalau kau memang setia kepadaku, maka kau harus bekerja untukku dengan sungguh hati, jangan sekali-kali kau menceburkan diri dalam kemelut gelombang badai Thian Te Hwe. Bila kau memang ingin sekali menjadi Hiocu perkumpulan Thian Te Hwe, maka kau juga harus mengerahkan segenap kemampuanmu untuk melawanku?"

Siau Po terkejut setengah mati mendengar ucapannya, dia segera menjatuhkan dirinya berlutut dan menyembah beberapa kali.

"Biar bagaimana pun hamba tidak berani melakukan perlawanan terhadap Sri Baginda, Di saat kecil hamba memang suka ceroboh melakukan apa pun tanpa berpikir panjang lagi. Namun sekarang hamba sudah dewasa. Hamba tidak akan melakukan hal yang bodoh lagi."

Kaisar Kong Hi tertawa lebar. "Bagus sekali. Besok kau tabas saja batok kepala orang gila yang memakimaki kita di tengah jalan itu jangan sekali-sekali dibiarkan hidup."

Kembali Siau Po menyembah "Hari ini hamba dapat bertemu dan mengabdikan kepada Sri Baginda, seluruhnya merupakan jasa orang ini. Hamba masih belum mendapat kesempatan untuk membalas budi. Maka... maka hamba memberanikan diri untuk memohon pengampunan baginya. Biarlah.... biarlah hamba mengembalikan semua hadiah yang telah diberikan oleh Sri Baginda, Hamba juga bersedia diturunkan pangkatnya menjadi pangeran Lu Tiong Kong Tingkat Dua kembali."

Wajah Kaisar Kong Hi berubah seketika, "Apa yang sudah dikatakan oleh seorang Raja kau anggap sebagai suatu permainan? Anugerah berupa pangeran Lu Ting Kong Tingkat satu adalah budi yang kuberikan kepadamu. Kau menggunakan hadiah yang kuberikan untuk melakukan tawar-menawar denganku, tampaknya nyalimu sekarang sudah besar sekali, ya" bentak sang Raja.

Siau Po menggelengkan kepalanya, "Hamba memang mengajukan harga, tapi Sri Baginda toh boleh menawar

sesuka hati. Kalau Sri Baginda keberatan hamba diturunkan pangkatnya menjadi Lu Ting Kong Tingkat Dua, boleh saja turun lagi menjadi Tong sip Pak kembali, atau Tong sipji (Anak kecil dari pulau Tong sip)."

Tadinya Kaisar Kong Hi bermaksud menakut-nakuti Siau Po agar kelak tidak berani membangkang lagi terhadapnya. Tak disangka anak muda ini benar-benar ibarat "Katak dalam tempurung" walaupun pangkatnya sudah tinggi sekali, wataknya masih kampungan gayanya yang tengil tidak pernah berubah. Dalam hati Kaisar Kong Hi jadi kesal sekaligus geli.

"Berdiri kau" bentaknya pura-pura garang, Siau Po menyembah satu kali lagi kemudian baru bangkit. Kaisar Kong Hi masih memasang tampang cemberut.

"Kau ingin melakukan tawar-menawar denganku. Baiklah, Kalau kau meminta aku mengampuni pemberontak itu, maka kau harus membayarnya dengan batok kepalku sendiri" katanya seolah-olah serius.

Wajah Siau Po justru dipasang semurung mungkin.

"Tawaran Sri Baginda terlalu serius dan sadis, bagaimana kalau harganya dinaikkan sedikit lagi?"

"Baik aku akan menaikkannya sedikit. Begini saja, biar bagian paling vital di bawah tubuhmu dipotong saja, jadi kau bisa menjadi Thay-kam yang sebenarnya di istana ini," kata Kaisar Kong Hi.

"Coba naikkan harganya sedikit lagi." pinta Siau Po

"Tidak. Harga sudah mantap, Kalau kau tidak membunuh orang itu, berarti kau tidak setia kepadaku, seseorang itu apabila setia ya setia, tidak ya tidak. Memangnya ada tawar-menawar?" kata Kaisar Kong Hi.

"Kepada Sri Baginda sudah pasti hamba menyerahkan kesetiaan Terhadap teman namanya setia kawan atau solider, terhadap ibu namanya berbakti, terhadap istri namanya cinta..."

Kong Hi tertawa terbahak-bahak mendengar kata-katanya.

"Kau memang bocah paling serakah. Kalau mau apa apa tidak pernah tanggung-tanggung. Bagus, aku merasa kagum sekali. Besok tengah hari, pokoknya kau harus membawa sebuah batok kepala ke hadapanku. Kalau bukan batok kepala orang itu, ya batok kepalamu sendiri"

Siau Po merasa tidak berdaya. Dia segera menyembah sekali lagi lalu mengundurkan diri

Ketika ia sampai di depan pintu, terdengar Kong Hi bertanya "Tentunya kau bermaksud kabur lagi, bukan?"

"Kali ini hamba tidak berani lagi. Hamba hanya ingin pulang ke rumah lalu berbaring di atas tempat tidur untuk berpikir baik-baik. Paling bagus kalau hamba menemukan jalan ke luar yang ideal. Dengan demikian hamba tetap setia terhadap Sri Baginda, tidak berdosa terhadap teman sekaligus dapat mempertahankan batok kepala ini," sahut Siau Po

Kong Hi tersenyum. "Baiklah, Aku sudah lama tidak bertemu dengan Kian Leng kongcu. Kalau kau pulang nanti, sampaikan agar dia menemui kakaknya ini. Aku sudah rindu sekali kepadanya." setelah berhenti sejenak dia melanjutkan kembali, "Sekalian ke enam istrimu yang lain dan tiga orang anakmu juga suruh bawa untuk menemui Thay Hou. Thay Hou pernah mengatakan bahwa kau telah mendirikan jasa besar, beliau ingin

memberi hadiah untuk istri-istri dan anak-anakmu," katanya.

"Terima kasih atas budi yang dilimpahkan Sri Baginda dan Thay Hou. Biarpun tubuh ini harus hancur, rasanya masih belum cukup untuk membalas budi tersebut." Siau Po melangkah mundur dua tindak, tanpa dapat menahan mulutnya dia berkata pula.

"Hamba pernah mengatakan bahwa Sri Baginda adalah sang Buddha, sedangkan hamba yang menjadi Sun Go Kongnya. Apa pun yang hamba lakukan, tetap hamba tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman Sri Baginda."

Kong Hi tersenyum simpul. "Kau sendiri juga sangat cerdas, jadi kau tidak perlu sungkan-sungkan terhadapku."

Siau Po melangkah ke luar dari ruang perpustakaan. Tidak henti-hentinya dia menarik nafas panjang.

"Sri Baginda sengaja menahan ke tujuh istri dan ketiga anakku. Dia tahu dengan cara ini aku tidak mungkin sampai hati meninggalkan mereka apalagi pakai kabur segala," pikirnya dalam hati.

Ketika sampai di koridor panjang, tampak To Lung menghampirinya.

"Saudara Wi, Thay Hou memanggil istri-istri dan anak-anakmu. Kali ini keluargamu pasti banjir hadiah lagi, selamat"

Siau Po menjura.

"Semua ini berkat rejeki To Toako pula," sahutnya.

To Lung tersenyum.

"Sebelum menjalankan tugas tempo hari, saudara Wi berpesan kepadaku untuk menagihkan hutang kepada The Kek song. Boleh dibilang sudah hampir delapan puluh bagiannya yang dibayar, jumlah yang sudah terkumpul mencapai dua ratus laksa tail lebih. Nanti aku akan menyuruh orang mengantarnya ke rumah Adik Wi," kata To Lung, Siau Po tertawa.

"Ilmu To toako ternyata hebat juga. Dalam waktu yang begitu singkat sudah berhasil menagih begitu banya-" Kemudian dengan penuh kebencian dia berkata pula, "Maknya si bocah Kek song itu Kalau mengingat guruku yang mati di tangannya, rasanya belum puas sebelum berhasil membalaskan dendam ini. Dan orang gila yang memaki-maki di jalanan tadi juga karena perbuatannya itu"

Semakin memikirkan hatinya semakin kesal. "To toako, harap kau membawa anak buahmu lebih banyak lagi, sekarang juga kita tagih lagi hutangnya" katanya pula.

Mendengar Siau Po ingin menagih hutang lagi kepada Kek song, tentu saja hati To Lung menjadi senang sekali. Apalagi hari ini dia ditemani oleh Lu Ting Kong Tingkat satu, wibawanya pasti tampak semakin besar.

Dia segera menyuruh wakilnya menggantikannya untuk sementara. Kemudian dia memerintahkan salah seorang komandannya agar mempersiapkan seratus cong-peng pilihan untuk menyertai Siau Po dan dirinya menuju tempat kediaman The Kek song.

Pangkat Kek song sekarang adalah Kong ciak. Kalau dibandingkan dengan Siau Po ibarat langit dan bumi. Apalagi Kek song merupakan pihak musuh yang telah menyatakan takluk.

Sedang Siau Po mendapat pangkatnya dari berbagai jasa yang telah didirikannya, walaupun dihitung dari urutan tidak terpaut jauh tapi isinya justru berbeda sekali.

Di atas pintu gerbang gedung kediaman Kek song terdapat papan yang bertulisan "Hai Tin Kong Hu", namun tintanya warna hitam. Jauh berbeda dengan gedung kediaman Siau Po yang papannya ditulis dengan tinta air emas. Melihat keadaan itu, setidaknya hati Siau Po merasa bangga juga.

"Merek yang terpasang di atas rumah budak ini masih tidak bisa menyaingi gedung kediamanku," katanya.

Para prajurit Kerajaan ceng sudah biasa menagih hutang ke rumah Kek song, setidaknya muncul dua tiga hari sekali, jadi mereka tidak menunggu sampai penjaga pintu melaporkan kedatangan mereka, semuanya main selonong saja, Siau Po masuk ke ruang tamu dan duduk di atas sebuah kursi, sedangkan To Lung duduk di sisinya.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 96

Kek Song mendengar panglima Besar Bu yan Thayswe Wi Siau Po datang berkunjung. Dia jadi kebingungan seketika. Tapi dia tidak berani menolak pertemuan dengan Siau Po. Karena itu dia segera mengganti pakaiannya dengan jubah kebesarannya lalu dengan membusungkan dada dia keluar menemui musuh dedengkotnya. Dari jauh sudah terdengar suara panggilannya yang lantang.

"Wi Tayjin" Kek Song segera menjura dalam-dalam.

Siau Po tidak berdiri, dia tetap duduk di atas kursi sambil mengangkat sebelah kakinya, kepalanya mendongak ke atas lalu mendengus satu kali.

"To toako, bocah Kek Song itu benar-benar tidak tahu sopan santun. Kita sudah datang setengah hari lebih tapi dia tidak memperdulikannya sama sekali. Bukankah kelakuannya itu menunjukkan bahwa dia tidak memandang sebelah mata terhadap kita?" katanya seakan tidak melihat kemunculan Kek Song.

"Memang benar, orang bilang hutang nyawa dibayar nyawa, hutang uang dibayar uang. Dia selamanya suka menyurutkan kepala seperti seekor kura-kura. Memangnya orang itu bisa bersembunyi untuk selamanya?" sahut To Lung.

Kek Song marah sekali, Namun di bawah tekanan orang, mau tidak mau dia harus menundukkan kepalanya, Kedua orang di hadapannya ini, yang satu seorang panglima Besar, sedangkan yang satunya lagi seorang Komandan Pengawal Istana.

Ada pun dirinya sendiri tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, pangkatnya hanya berdasarkan nama saja, walaupun punya kedudukan tapi dalam bidang apapun dia masih tidak berbeda dari rakyat biasa.

Terpaksa dia menahan rasa kesal dalam hatinya. Dia segera membungkukkan tubuhnya dalam-dalam dan menyapa sekali lagi.

"Wi Tayiin, to Congkoan, semoga kalian berdua sehat-sehat saja"

Perlahan-lahan Siau Po menurunkan kepalanya. Matanya menatap Kek song yang berdiri dengan tubuh membungkuk di hadapannya tajam-tajam, Siau Po

memiringkan kepalanya, kemana perginya The Kek song yang tampan? yang terlihat di hadapannya justru seorang laki-laki setengah baya ujang tubuhnya kurus kering, wajahnya pucat, matanya kuyu.

Rambutnya sebagian sudah memutih. Siau Po semakin penasaran. eh, kalau dilihat lama-lama tidak terlalu tua juga. Namun tampangnya kurang bersemangat, rasanya Siau Po kenal dengan orang ini. cuma dulunya orang ini tidak memelihara jenggot. siapa lagi kalau bukan The Kek song?

Beberapa tahun saja tidak bertemu tampang orang ini sudah bertambah tua dua tiga puluhan tahun, Mula-mula Siau Po memang merasa bingung, namun akhirnya dia mengerti selama beberapa tahun belakangan ini Kek song sudah mengalami berbagai penderitaan.

Karena itulah tampangnya menjadi tua dan tubuhnya semakin lama semakin kurus, timbul sedikit perasaan iba dalam hati Siau Po. Tapi kalau dia mengingat kembali orang ini pernah membunuh gurunya dengan kejam, kemarahannya timbul pula. sembari tertawa dingin dia bertanya

"Siapa kau?"

"Hamba The Kek song. Mengapa Tayjin tidak mengenali hamba lagi?" sahut Kek song,

Siau Po menggelengkan kepalanya,

"The Kek song? Bukankah si bocah Kek song itu sudah menjadi Raja Muda di Taiwan? Mengapa dia bisa ada di Kotaraja? oh, kau pasti barang palsu"

"Hamba sudah mengabdikan kepada Kerajaan Ceng yang besar. Berkat budi besar Sri Baginda hamba mendapat pangkat Kong ciak pula," sahut Kek song.

"Oh begitu rupanya. Dulu kau pernah membual di Taiwan bahwa pada suatu hari nanti kau akan menyerang Kotaraja dan meringkus Sri Baginda, Lalu kau juga mengatakan entah akan menuntaskan segalanya sepanjang apa atau sependek apa. Apakah semua kata-kata itu tidak ada hitungannya?" tanya Siau Po pula.

Keringat dingin di punggung Kek song mengalir semakin deras.

"Dia ingin memperberat dosaku sehingga mengoceh yang tidak-tidak biar bagaimana Sri Baginda selalu mendengarkan apapun yang dikatakannya, tidak mungkin dia mendengarkan apa yang kukatakan," pikirnya dalam hati.

Sejak To Lung membawa anak buahnya datang menagih piutang, hari-hari yang dilalui Kek song terasa semakin berat, satu hari terasa satu tahun. Dari seluruh harta bendanya yang dibawa dari Taiwan, boleh dibilang hampir delapan puluh persen nya telah disita oleh congkongan beserta anak buahnya ini.

Sebagian besar dari emas permatanya telah dijual untuk membayar hutang. Entah sudah berapa ribu kali dia menyatakan penyesalan dalam hatinya sendiri seharusnya dia jangan menyerah kalau tahu urusan belakangannya begini gawat.

Ketika sie Long membawa pasukannya datang menyerang, paling tidak dia bisa melakukan perlawanan mati-matian, toh belum tentu pihak mereka yang kalah.

Kalau dia sampai mati dalam peperangan, dia juga tidak perlu merasa berdosa terhadap para leluhurnya.

Tidak disangka-sangka setelah menyerahkan diri dia masih harus mengalami berbagai hinaan, terutama dari pemuda yang sekarang berada di hadapannya ini. Mendengar ucapan Siau Po barusan, rasanya dia memilih mati daripada hidup,

"To toako, dulu The ongya ini benar-benar sok. Belum lama ini adikmu mendapat selentingan bahwa ada orang yang akan datang ke Kotaraja untuk menjemput pangeran ini agar dapat menduduki tahtanya kembali di Taiwan, The ongya, apa yang dikatakan penghubung mu itu? siaute ingin mendapat penjelasan yang selengkapnya agar tidak mendapat kesulitan bila melapor pada Sri Baginda nanti," kata Siau Po pula.

"Wi Tayjin, harap Anda ulurkan tanganmu yang mulia. Apa yang dikatakan Tayjin tadi benar-benar tidak pernah terjadi..."

"Eh. kok aneh To toako, bukankah kita berhasil meringkus seorang pemberontak? Dia telah membuka mulut memakiku dan Sri Baginda, Dia mengaku sebagai bawahan lama The ongya. Dia mengatakan bahwa tuan mudanya telah disiksa di Kotaraja ini karena itu dia datang untuk membalas dendam. Dia bilang ingin membasmi seluruh Bangsa Boan ceng Tatcu apa itu," kata Siau Po

Mendengar sampai di sini, Kek song tidak dapat menahan kegelisahan hatinya lagi. Dia menjatuhkan diri berlutut di depan Siau Po, lalu dengan suara meratap dia berkata :

"Ampun, Wi Tayjin Dosa hamba yang dulu memang besar sekali sehingga seharusnya patut mendapat hukuman mati. Harap Tayjin berwelas asih. Kalau Tayjin membukakan jalan kehidupan bagi hamba, Thian di atas tentu akan memberkati Tayjin sekeluarga"

Siau Po tertawa dingin.

"Ketika membunuh guruku tempo hari, apakah kau pernah membayangkan apa yang akan kau alami sekarang?"

Tiba-tiba dari ruangan dalam melangkah ke luar seseorang. Tubuhnya tinggi kurus, tampangnya dingin. Dia bukan lain daripada It Kiam Bu Hiat Pang Ci Hoan. Dia menghambur ke sisi The Kek song lalu membangunkannya. Kemudian dia menoleh kepada Siau Po seraya berkata:

"Mengenai pembunuhan atas diri Tan Cong tocu tempo hari, semuanya merupakan gagasanku, sama sekali tidak ada kaitannya dengan The Kongcu, Bila kau ingin membalas dendam, silahkan mencariku"

Selama ini Siau Po memang agak gentar berhadapan dengan Pang Ci Hoan. Melihat kegarangan orang itu, tubuhnya jadi lemas seketika, sikapnya yang sombong tadi tidak kelihatan lagi. Tubuhnya terhenyak di atas kursi seakan tidak mempunyai tenaga lagi.

"Apakah kau ingin memukul orang?" tanyanya dengan suara gemetar. To Lung segera bangkit dari tempat duduknya.

"Mana orang?" teriaknya.

Dalam sekejap mata muncul puluhan anak buahnya ke dalam ruangan dan mengambil posisi mengurung Pang Ci Hoan dan The Kek song.

Melihat begitu banyaknya anak buah di pihaknya, hati Siau Po terasa agak lega.

"Orang ini berani bersikap kurang ajar dalam wilayah istana kerajaan. Dia benar-benar tidak memandang sebelah mata terhadap Sri Baginda kita yang mulia. Cepat ringkus dia" serunya kemudian.

Empat orang pengawal istana segera tampil ke depan, lalu memborgol kedua lengan Pang Ci Hoan, Pang Ci Hoan tidak melakukan perlawanan. Malah dengan suara lantang dia berkata:

"Kami telah menyatakan takluk pada pihak Kerajaan Ceng, Sri Baginda menganugerahkan pangkat Hai Tin Kong kepada The Kongcu, sedangkan aku dianugerahi pangkat Tiong seng Pak, ucapan seorang kaisar ibarat emas beratnya, beliau pernah mengatakan bahwa apa yang sudah lalu biarkan berlalu Wi Tayjin, kau sengaja mencari gara-gara agar bisa mendirikan jasa lagi, bukan? sebaiknya kita bersama-sama menghadap Sri Baginda dan memohon beliau yang menentukan siapa yang bersalah di antara kita" Siau Po tertawa dingin

"Oh jadi kau sendiri orang baik? He he, rupanya It Kiam Bu Hiati Pang Ci Hoan adalah pendekar yang gagah perkasa. Aneh Mengapa sampai hari ini aku baru mengetahuinya?" ejek Siau Po

"Sejak tiba di Kotaraja ini kami selalu mendapat penjagaan yang ketat selamanya kami tidak pernah bertemu dengan orang luar. Kami terlebih-lebih tidak berani melakukan dosa sekecil apa pun. Para siwi ini

tidak henti-hentinya datang ke mari meminta uang. Kami selalu menyediakannya sesuai dengan kemampuan kami. Kami tidak merasa berat hati karenanya.

Wi Tayjin, apabila kau ingin mencari masalah untuk menambah kesalahan kami, perlu kau ketahui bahwa Sri Baginda berpandangan luas. Mungkin kau sendiri yang salah kaprah nantinya" kata Pang Ci Hoan pula.

Orang ini mempunyai pengalaman yang luas dan beryali besar. Tidak bisa membandingkannya dengan The Kek song. Apa yang dikatakannya mengandung dalih yang kuat. Untuk sesaat Siau Po sendiri juga merasa sulit berdebat dengannya

Dalam hati Siau Po sadar bahwa kedua orang itu merupakan musuh-musuh yang telah menyatakan takluk, memang tidak menjadi masalah kalau hanya datang untuk memberikan sedikit hinaan saja, namun apabila benar-benar ingin menjatuhkan mereka, Sri Baginda hanya perlu menanyakan beberapa kata saja maka kedoknya bisa terbongkar.

Apalagi bila Sri Baginda sampai tahu bahwa tujuan kedatangannya untuk membalaskan dendam bagi Tan Kin Lam, kaisar itu pasti akan menyalahkan dirinya. Tanpa terasa hatinya menjadi lunak seketika, namun mulutnya masih tidak mengaku salah.

"Kemarin kami berhasil meringkus seorang pemberontak. Dia sendiri yang mengatakan bahwa kedatangannya ke Kotaraja ini justru ingin menjemput The Kong cu pulang ke Taiwan, Memangnya apa yang dikatakan orang itu hanya kebohongan belaka?"

"Orang itu hanya mengoceh sembarangan, mana boleh dianggap serius? Harap Wi Tayjin sudi menyeret

orang itu ke mari, biar kita bicara secara berhadapan sehingga kita bisa mengetahui apakah dia bohong atau tidak" sahut Pang Ci Hoan.

"Kau bersedia berhadapan dengan orang itu? Bagus sekali. Benar-benar suatu hal yang paling bagus Eh, ngomong-ngomong, The ongya, kapan akan kau lunasi hutangmu itu?"

Tandanya mengganti topik pembicaraan secara tiba-tiba.

Pang Ci Hoan mendengar kata-kata Siau Po yang ngalor-ngidul tidak karuan. Dia menduga anak muda ini khawatir urusan ini diperpanjang. Tentunya dia hanya mengada-ada saja. Pang Ci Hoan merasa bahwa masalah ini sudah terlanjur panjang, sebaiknya diteruskan saja sampai ke hadapan Sri Baginda.

Apalagi dia tahu bahwa Sri Baginda yang sekarang ini otaknya cerdas sekali. Meskipun usianya masih sangat muda, namun caranya memimpin tampuk pemerintahan justru bijaksana sekali. Raja pasti bisa membedakan siapa yang bersalah dalam masalah ini.

Bila dia tidak menggunakan kesempatan yang baik ini, kemungkinan untuk selamanya mereka harus terus menerima tekanan dari berbagai pihak. Mereka sebetulnya sudah didesak sedemikian rupa oleh si pemuda tengil ini. Dalam hati dia berpikir, semut saja kalau diinjak pasti mengigit, apalagi mereka sebagai manusia.

Daripada menadah saja leher mereka dijerat tali gantungan, toh apa salahnya kalau mencoba-coba nasib. Maka dia pun berkata:

"Wi Tayjin, mari kita bawa orang itu ke hadapan Sri Baginda?"

Siau Po terkejut setengah mati. Dia membayangkan akibatnya apabila urusan ini diteruskan sampai ke hadapan Sri Baginda, Tapi Siau Po bukan orang yang sudi mengakui kelemahannya begitu saja.

"Bagus sekali. Ringkus dulu kedua orang ini agar mereka dapat menikmati kenyamanan dalam penjara, satu atau dua tahun kemudian kita baru bawa urusan ini ke pengadilan"

To Lung menjadi serba salah. Dia tahu masalahnya sekarang jadi gawat. Kalau dia hanya membawa beberapa pengawal untuk menagih hutang saja, tidak menjadi persoalan, namun kalau benar-benar memasukkan kedua orang ini ke dalam penjara, bagaimanapun mereka harus mendapat ijin dari firman raja.

Apalagi raja sendiri yang pernah menyatakan akan membebaskan mereka dari hukuman. Sebagai bukti keputusannya, Sri Baginda malah menganugerahkan pangkat untuk kedua orang ini.

"Wi Tayjin, sebaiknya kita laporkan dulu kejadian ini kepada Sri Baginda, setelah itu kita baru boleh meringkusnya" kata To Lung dengan suara rendah.

Hati Kek song menjadi lega seketika.

"Betul, Aku toh tidak melakukan kesalahan apa-apa, mengapa harus ditangkap" katanya

Menghitung arah angin justru merupakan salah satu keahlian Siau Po Maka dia segera berkata

"Salah atau tidak, kita masih belum tahu. Tapi hutangmu kepada ku justru belum lunas juga, apa yang akan kau lakukan? Aku ingin tanya, kau akan membayar hutang atau ikut denganku?"

Mendengar Siau Po masih memberinya peluang untuk memilih, hati Kek song semakin lapang. Dia segera menyahut.

"Aku akan membayar hutangku. Aku akan membayar hutangku"

Selesai berkata dia langsung masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian dia keluar lagi dengan membawa setumpuk uang. Disamping itu masih ada dua pelayannya yang keluar dengan membawa nampan berisi perhiasan.

"Wi Tayjin, hamba sudah menguras seluruh lemari, hamba benar-benar tidak punya apa-apa lagi, jumlah semuanya paling-paling empat laksa tail saja. sisanya hamba tidak mungkin bisa membayar lagi," kata Keksong kemudian.

"Tidak bisa membayar lagi? Aku tidak percaya. Coba kita masuk bersama-sama untuk mencari lagi" jawab Siau Po dengan mata mendelik,

"Ini... ini.... Rasanya kurang leluasa..."

"Kami toh tidak melakukan kesalahan apa-apa. Wi Tayjin bermaksud menggeledah tempat tinggal kami? Boleh saja. Tapi apakah Wi Tayjin membawa surat ijin dari Sri Baginda atau sepotong surat dari pengadilan?" tanya Pang Ci Hoan. Siau Po tertawa.

"Ini bukan penggeledahan namanya, The ongya sendiri yang mengatakan bahwa dia tidak bisa membayar

hutangnya lagi. Aku rasa dia berbohong. Kemungkinan dia masih sanggup membayar lebih banyak lagi, Lagipula, siapa tahu di dalam rumahnya dia bukan hanya menyimpan uang serta emas saja, tetapi masih menyembunyikan sejumlah senapan api, pistol, meriam api, meriam air dan sebagainya.

Kalau dia sendiri lupa di mana dia menyimpan barang-barang itu, kami toh mempunyai banyak tenaga. Kami bersedia membantu mencarinya," sahut anak muda itu seenaknya.

"Mana berani hamba menyembunyikan barang-barang itu? Lagipula pangkat hamba hanya Kong ciaki maka sebutan ong ya tidak pantas hamba terima" sahut Kek song. Siau Po menoleh kepada To Lung.

"To toako, coba tolong kau hitung semuanya, berapa kira-kira jumlahnya?"

To Lung mengajak dua anak buahnya menghitung jumlah uang dan perhiasan yang diserahkan Kek song tadi.

Jumlah uangnya ada tiga laksa empat ribu tiga ratus tail, sedangkan sisanya merupakan perhiasan-perhiasan yang tidak ada harganya. Kami tidak bisa memperkirakan harganya" sahut To Lung.

Siau Po mengulurkan tangannya untuk memeriksa perhiasan-perhiasan yang ada di atas nampan. Tiba-tiba dia mengambil sebatang tusuk konde.

"Aduh, To toako, lihat ini, Bukankah Sri Baginda disebut Naga yang perkasa dan permaisurinya dipanggil Burung Hong yang suci? Mengapa selir budak The Kek song ini berani mengenakan tusuk konde berbentuk.

burung Hong? Apakah dia menyamakan dirinya sebagai permaisuri Raja?" teriak Siau Po.

Pang Ci Hoan marah sekali mendengar kata-katanya.

"Wi Tayjin Kalau kau bermaksud mencari tulang di dalam telur ayam, maka hari ini juga aku akan mengadu jiwa denganmu Dalam setiap keluarga yang berada apalagi kaum bangsawan, siapa yang anak gadis atau istrinya tidak memiliki tusuk konde burung Hong? Aku yakin setiap gadis atau selir dari para pembesar di istana ini semuanya memiliki tusuk konde burung Hong"

"Rupanya selama ini Pang Tayjin sudah membuka mata lebar-lebar terhadap setiap gadis para pembesar di istana? Hebat, hebat Hehehehe, tampaknya matamu mempunyai rejeki yang lumayan sehingga bisa menikmati kecantikan setiap putri bangsawan di Kotaraja ini. Coba katakan, gadis mana yang paling cantik dalam pandanganmu? Apakah kau sudah berhasil melihat selir Kong cin ong atau puteri tunggal Penasehat Raja?" ejek Siau Po.

Saking kesalnya Pang Ci Hoan sampai tidak dapat berbicara, wajahnya berubah merah padam. Hatinya merasa agak takut juga. Dia tahu bahwa anak muda ini mempunyai hubungan dekat dengan kaisar sekarang. Kalau okehannya sampai tersiar di luaran, apalagi ditambahi berbagai bumbu, kemungkinan dirinya akan mengalami nasib sial. The Kek song tidak henti-hentinya membungkukkan tubuhnya sambil berkata:

"Wi Tayjin, urusan ini kami serahkan kepada Wi Tayjin saja, .Mohon Tayjin bersedia memberikan bantuan"

Siau Po melihat beberapa patah kata ucapannya berhasil membuat ciut nyali Pang Ci Hoan sehingga

membisu, selagi benderanya masih berkibar maka dia harus menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Tampak dia tertawa terbahak-bahak

"To toako, muka adikmu ini rupanya masih kalah jauh dibandingkan dengan dirimu. To toako datang menagih hutang, hasilnya dua ratus laksa tail lebih, sedangkan adikmu ini turun tangan sendiri hasilnya justru jauh dari memuaskan."

"Dengan sebenar-benarnya hamba memang tidak punya apa-apa lagi. Hamba tidak berani mendustai Wi Tayjin, apalagi berpura-pura dengan niat tidak mau membayar," sahut Kek Song.

"Mari kita pulang. Lewat sepuluh hari atau setengah bulan kemudian, setelah The ongya mendapat kiriman dari Taiwan, baru kita datang menagih lagi" kata Siau Po

Tentu saja Pang Ci Hoan dapat mendengar nada bicara Siau Po yang masih terus mengaitkan The Kek song dengan Taiwan, Kata-katanya seakan menyatakan bahwa tuan mudanya masih bersekongkol dengan negara yang dikuasainya dulu, ini merupakan dosa yang berat sekali karena terhitung pengkhianatan.

Kalau urusannya tidak cepat-cepat dijelaskan, selamanya mereka akan dicap sebagai pembangkang Pemerintah. Maka dia menyahut dengan suara lantang.

"Kami selalu menjaga diri sesuai dengan hukum, tidak berani melakukan perbuatan yang memberatkan diri kami sendiri. Apa yang dikatakan oleh Wi Tayjin dan to Congkoan, semuanya harus kita sampaikan kepada Sri Baginda, Kalau tidaki meskipun dunia ini luas, kemungkinan kita tidak mempunyai tempat untuk berpijak lagi"

Siau Po tertawa.

"Kalian ingin tempat untuk menginjakkan kaki? Ada, ada The ongya dan Pang Ciangkun bisa kembali ke Taiwan. Bukankah disana ada tempat yang luas sekali? Kalian berdua tentunya ingin merundingkan tempat yang akan digunakan untuk menginjak kaki, kalau begitu sebaiknya kami tidak mengganggu lebih lama lagi," katanya.

Tanpa menunggu jawaban dari lawannya, Siau Po segera menarik tangan To Lung dan diajaknya meninggalkan tempat kediaman Kek song.

-ooo0d000w0ooo-

Setiba di rumahnya, Siau Po segera menyuruh orangnya menyiapkan meja perjamuan. Diundangnya para pengawal untuk minum arak bersama-sama, To Lung memerintahkan anak buahnya pergi mengangkut empat buah peti dari rumahnya. Ketika dibuka isinya ternyata uang perak emas permata dan berbagai benda berharga lainnya, sembari tertawa dia berkata

"Setelah menagih selama beberapa bulan, sebagian besar harta kekayaan Kek Song sudah terkumpul di sini. Wi Tayjin, harap kau terima semuanya "

Siau Po mengambil segepok uang kertas yang jumlahnya sekitar belasan laksa tail.

"Si Anjing buduk itu telah membunuh guruku, tapi Sri Baginda justru menganugerahkan pangkat untuknya. Rasanya dendam kesumat ini tidak mungkin terbalas lagi. Terima kasih atas bantuan to toako dan saudara-saudara lainnya yang telah mempersulit dirinya selama ini. Setidaknya kedongkolan dalam hati ini. agak terlampiaskan juga, guruku tidak mempunyai siapa-siapa

lagi. Aku akan menggunakan uang ini dengan menyuruh, rakyat di Taiwan membuatkan sebuah tugu peringatan bagi beliau, Dengan demikian jasanya akan dikenang sepanjang masa. sisanya harap to toako ambil dan bagikan juga kepada para saudara siwi yang telah bercapek lelah" katanya.

To Lung mengibaskan tangannya berkali-kali. "Tidak bisa, tidak bisa uang ini merupakan hutang yang dibayarkan oleh Kek song, saudara Wi hanya meminta sedikit bantuan dari saudara-saudara siwi ini untuk menagih ke rumahnya beberapa hari sekali. Masa jasa sekecil itu saja harus diperhitungkan? Lagipula kita toh orang sendiri, mana boleh meminta bagian saudara Wi?" Siau Po tertawa.

"Terus terang saja, harta benda di rumah adikmu ini sudah terlalu banyak sehingga aku sendiri bingung bagaimana harus menggunakannya. Antara sahabat yang baik seharusnya susah sama-sama senang juga sama-sama. Mengapa harus dibeda-bedakan?"

Biar dibujuk bagaimana pun, To Lung tetap tidak mau menerima uang pemberian Siau Po. Mereka terus berdebat sampai wajah keduanya merah

Akhirnya para siwi menerima uang sebanyak seratus laksa tail sebagai ongkos capek mereka menagih, sedangkan tiga puluh laksa tail lagi dibagikan kepada prajurit pasukan berkuda, sisanya yang dibawa sendiri oleh To Lung untuk dimasukkan ke dalam kamar Siau Po

Para siwi yang bertugas di istana ataupun di luar istana segera membagi-bagikan uang jatah itu sedikitnya masing-masing menerima beberapa tail uang perak semuanya merasa gembira sekali. Mereka makan minum sampai puas untuk merayakannya sesudahnya mereka

segera menggelar meja judi di taman lalu mulai permainan judi

Karena semuanya merupakan sahabat baik Siau Po, maka Siau Po bermain dengan jujur. Berbeda dengan biasanya yang selalu mencari kesempatan untuk curang. Mereka berjudi sampai kentungan dua lebih. Tiba-tiba Siau Po berkata kepada To Lung.

"To toako, masih ada satu hal lagi yang adikmu ini ingin meminta bantuan dari Toako"

Peruntungan To Lung sedang bagus, hatinya juga gembira sekali.

"Baik, urusan apa pun silahkan saudara Wi katakan" sahutnya sambil tertawa. Namun tiba-tiba dia teringat sesuatu sehingga dia segera menambahkan, "Asal bukan yang satu ini yakni orang gila yang memaki-maki Sri Baginda dan Adik Wi di jalanan kemarin. Sri Baginda telah meminta agar aku menjaganya dengan ketat. Besok pagi saudara Wi sendiri yang harus mengutungkan kepalanya. Kalau saudara Wi meminta agar aku melepaskannya, bisa-bisa besok batok kepalaku sendiri yang harus dipisahkan dari lehernya."

Persoalan yang ingin dimintakan bantuan oleh Siau Po justru masalah yang satu ini. siapa sangka sebelum dia mengatakan apa-apa To Lung sudah menembaknya. Dalam hati dia berpikir:

"Sri Baginda memang melebihi peramal ulung, apapun bisa ditebak olehnya, Bahkan uang sebesar seratus laksa tailpun tidak dapat digunakan untuk menebus selebar nyawa Mao Toako"

Hatinya jadi panas, rasanya dia ingin kembali ke rumah Kek song untuk menagih hutangnya lagi. Tapi

kalau dipikir-pikir, tampang si Kek song sungguh mengenaskan seandainya bisa menekan orang bernyali semut seperti dia, toh tidak bisa dianggap seorang pendekar Dia merenung sejenak kemudian berkata:

"Mengenai orang gila itu, Sri Baginda memang sudah berpesan wanti-wanti. Walaupun nyaliku sebesar langit juga tidak berani melepaskannya. Hari ini kita ke rumah si Kek Song untuk menagih hutang, dia sendiri sih tidak jadi masalah, yang membuat hatiku mendongkol justru tangan kanannya, si Pang Ci Hoan itu. Lagaknya setinggi langit, dia benar-benar tidak memandang sebelah mata terhadap kita. Kalau mengingat kembali, rasanya aku tidak sanggup menelan penghinaan tadi"

Beberapa siwi yang mendengarkan dari samping segera menyatakan persetujuan mereka atas apa yang dikatakan Siau Po

"Apa yang kita hadapi hari ini memang membuat hati jadi kesal Wi Tayjin tidak perlu memikirkannya, sekarang juga kita kembali ke sana. Dia toh hanya seorang panglima yang kalah dalam peperangan, berani-beraninya bersikap garang di hadapan kita. Menghadapi orang yang kasar seperti dia apakah kita juga harus memakai aturan?" sahut seseorang di antara mereka.

"Urusan menjadi anak kura-kura seperti ini tidak boleh dilakukan secara terang-terangan. Kalau sampai tersiar di luaran, nama saudara-saudara siwi pula yang jelek" kata Siau Po.

"Memang benar, saudara Wi memang bisa mempertimbangkan segala hal sampai jauh" sahut To Lung cepat.

"To toako juga tidak perlu turun tangan sendiri urusan ini biar diselesaikan oleh Tio toako dan Cio toako saja," kata Siau Po sembari menggapaikan tangannya kepada Tio Kong Lian dan Cio Ci Hian.

"Kalian menyamar sebagai anak buah Cin Tou tong dari bagian depan, katakan bahwa ada urusan genting yang ingin kalian rundingkan bersama Pang Ci Hoan. Meskipun hatinya curiga tapi aku yakin dia tidak berani menolak

Sampai tengah perjalanan kalian harus membelenggu kaki dan tangannya. Kemudian tutup matanya dengan kain hitam serta sumpal mulutnya dengan sapu tangan, setelah itu kalian ajak dia berputar-putar beberapa kali baru bawa dia ke mari. Di sini kalian boleh memukulnya sepuas hati. Kalau dia sudah tidak sadar, kalian lepas seluruh pakaiannya lalu antar dia ke atas tempat tidur selir kesayangan Cin Toutong" kata Siau Po menjelaskan rencananya.

Para siwi tertawa terbahak-bahak, mereka memuji siasat bagus yang dikemukakan oleh Siau Po. Para siwi yang bertugas dalam istana memang tidak cocok dengan para prajurit barisan depan, setiap kali bertemu selalu ada saja yang terlibat dalam perkelahian.

Sebetulnya Komandan bagian barisan depan itu dijabat oleh Akili, Tapi tempo hari orang itu sudah terperangkap oleh jerat yang dipasang Siau Po sehingga dijebloskan dalam penjara. Walaupun akhirnya dia dibebaskan, namun Sri Baginda menyalahkan kecerobohan orang itu yang dikatakan tidak becus melaksanakan tugas, itulah sebabnya Akili dipecat dari jabatannya dan sekarang kedudukannya dijabat oleh seseorang bermarga Cin.

Selama ini, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi sudah sering terjadi perselisihan antara To Lung dengan Cin Toutong ini. namun keduanya berpangkat tinggi sehingga sama-sama merasa apa boleh buat terhadap lawannya. Itulah sebabnya To Lung yang maling senang mendengar siasat Siau Po barusan.

"Si budak Cin ini terkenal takut istri. Meskipun dia mempunyai beberapa orang selir, tapi tidak ada seorang pun yang berani dibawanya pulang ke rumah selir kedelapan yang baru diambilnya tinggal di daerah Tiam Cui Ceng. Cin Toutong belum pernah bermalam di tempat itu. Kita telanjangi Pang Ci Hoan lalu kita letakkan di atas tempat tidur selir barunya itu. Yakin Cin Toutong akan mencak-mencak karenanya, walaupun ada kemungkinan dia curiga semua ini adalah perbuatan kita, tapi asal tidak ada seorang pun yang membocorkan rahasia ini, dia tidak akan bisa membuktikan apa-apa," katanya.

Para siwi segera melepaskan lencana di pakaian masing-masing lalu melangkah ke luar sambil tertawa cekikikan,

-ooo00d0w00oooo-

Siau Po dan To Lung duduk di ruang tamu. Mereka minum arak sembari menunggu laporan dari para siwi yang sedang menjalankan tugas. Anak buah Siau Po yang mengamati kejadian yang sedang berlangsung lalu menjelaskan secara berurutan apa yang mereka lihat

Para siwi sudah sampai di depan gedung Tiong seng Pak Hu, Mereka mengetuk pintu dan mengaku sebagai utusan Cin Toutong, Pang Ci Hoan keluar menyambut

kedatangan mereka. Dia bermaksud mengundang para siwi itu masuk untuk minum arak.

Namun Tio Kong Lian mengatakan bahwa dia mendapat tugas dari Cin Toutong untuk mengundang Pang Ci Hoan agar segera menemuinya karena akan diajak merundingkan masalah desas-desus dari Taiwan yang tampaknya sangat penting

Tidak lama kemudian datang lagi laporan bahwa Pang Ci Hoan sudah naik ke dalam tandu, Para siwi mengangkutnya ke sebelah barat kota. Para siwi sudah berhasil meringkus Pang Ci Hoan. Beberapa prajurit yang menyertainya juga dibelenggu.

Para siwi menggiring mereka ke bagian utara kota. Ketika ditanya oleh penjaga pintu gerbang, para siwi mengaku sebagai prajurit barisan depan pimpinan Cin Toutong, Pang Ci Hoan yang ditutup matanya dan disumpal mulutnya pasti dapat mendengar dengan jelas, sekarang rombongan orang-orang itu sedang menuju ke mari..

Kurang lebih sepembakaran hio kemudian, para siwi telah menggiring Pang Ci Hoan memasuki rumah Siau Po.

Tio Kong Lian berseru dengan suara lantang.

"Lapor kepada Cin Toutong, pemberontak Pang Ci Hoan sudah datang"

Tangan kanan Siau Po dikepalkan lalu dipukulkan ke depan keras-keras sebagai tanda bahwa para siwi harus memukuli Pang Ci Hoan.

"Pemberontak Pang Ci Hoan berani bersekongkol dengan penjahat, Cin Toutong menurunkan perintah agar

memberi pelajaran yang keras" teriak beberapa orang siwi pula.

Dalam sekejap mata pukulan-pukulan dan tendangan segera mendarat di tubuh Pang Ci Hoan. sebetulnya ilmu Pang Ci Hoan tinggi sekali, orangnya juga teliti. Ketika para siwi datang menjemputnya tadi, dalam hati dia sudah menduga ada sesuatu yang tidak beres. Kalau dia memang berniat kabur, meskipun jumlah para siwi itu cukup banyak dia yakin belum tentu dirinya akan tertangkap.

Tapi sejak menyerahkan diri, dia sudah mendapat pangkat yang cukup tinggi. Dalam hati dia berpikir, biarpun pihak lawan ada maksud mencelakainya, tapi Sri Baginda toh orang yang cerdas dan bijaksana. Pasti beliau akan mempertimbangkan siapa yang bersalah.

Maka dia menurut saja dibawa pergi lalu dibelenggupua, namun karena serakah dan tamak pangkat, akhirnya dia malah kena pukulan sampai setengah mati. Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang tinggi tanpa pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan juga merupakan suatu kesalahan.

Siau Po melihat mulut dan hidung Pang Ci Hoan mengalirkan darah. Hatinya terasa agak lega, setidaknya dia sudah berhasil membalas dendam gurunya walau cuma sedikit.

Tapi kalau pemukulan ini dilanjutkan, kemungkinan orang ini bisa mati benar-benar. Karena itu dia sebara memberi isyarat dengan gerakan tangan agar nara siwi jangan memukulinya lagi, Siau Po menyuruh mereka melepaskan seluruh pakaian Pang Ci Hoan lalu mengikat tangan dan kakinya dengan tali.

To Lung tertawa geli melihat keadaan orang itu.

"Sekarang juga angkut dia ke rumah selir muda Cin Toutong" katanya.

Cio Ci Hian juga ikut tertawa.

"Paling baik kalau seluruh pakaian selir muda itu juga dilepaskan lalu dijejerkan keduanya di atas pembaringan," sarannya.

Para siwi tertawa terbahak-bahak mereka menyatakan setuju.

To Lung ingin melihat bagaimana tampang Cin Toutong ketika melihat istri mudanya telanjang bulat dan tidur berdampingan dengan lelaki lain. Maka dia berkata:

"Kali ini biar aku sendiri yang memimpin kepergian mereka"

Beberapa siwi segera menggotong Pang Ci Hoan, Baru saja rombongan itu bermaksud berangkat, tiba-tiba dari luar menghambur masuk dua orang prajurit lalu segera menghadap Siau Po

"Lapor kepada Wi Tayjin, di depan rumah selir ke delapan Cin Toutong sekarang sedang kacau balau. Terjadi perkelahian besar-besaran orang-orang di dalam ruangan itu terkejut setengah mati,

"Mungkinkah ada orang yang membocorkan rahasia? Kalau Cin Toutong sudah mengadakan persiapan, maka urusan ini bisa gawat" Pikir mereka dalam hati.

"Siapa yang berkelahi?" tanya Siau Po.

"Kami berdelapan mendapat tugas dari Wi Tayjin untuk melakukan pengintaian di sekitar rumah istri mudanya Cin tou tong. Tiba-tiba ada serombongan Nio

Cu Kun yang datang menyerbu ke rumah itu-jumlah mereka lebih dari empat puluh orang..." sahut salah seorang prajurit.

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Apa sih Nio Cu Kun itu?" tanya tidak mengerti.

"Harap WiTayjin ketahui, rombongan orang-orang ini terdiri dari para wanita berkaki besar. Ada yang membawa papan gilasan, ada yang membawa kemoceng (Bulu ayam), dan ada pula yang membawa palang pintu. Mereka menerjang ke halaman rumah selir muda Cin Toutong lalu berkelahi dengan para penjaga di sana. Mereka kemudian menyeret ke luar seorang wanita yang kurus kecil dan mencambukinya dengan pecut," sahut prajurit itu pula

"Kok ada kejadian seaneh itu? Coba kalian selidiki lagi" perintah Siau Po

Kedua prajurit itu mengiakan lalu menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka.

Tidak lama kemudian salah seorang dari mereka kembali lagi lalu melaporkan:

"Cin Toutong telah berangkat ke rumah selir mudanya dengan menunggang kuda. Rupanya saking buru-burunya sampai-sampai kancing bajunya tidak dipasang dengan benar. Kaki kanannya mengenakan sepatu, kaki kirinya justru telanjang. Rupanya pemimpin pasukan Hio Cu Kun yang menyerang ke rumah selir muda Cin toutong itu justru istri tuanya sendiri"

Mendengar laporan itu, para siwi serta lainnya yang ada dalam ruangan itu langsung tertawa terbahak-bahak. Rupanya istri tua Cin Toutong merasa cemburu sehingga

mengganyang ke rumah madunya, prajurit yang memberikan laporan itu menceritakan sampai bagian ini, dia sendiri tidak dapat menahan kegelian hatinya sehingga ikut-ikutan tertawa. Lalu dia melanjutkan lagi penuturannya.

"Istri tua itu berhasil merenggut baju Cin Toutong lalu menampar pipinya berulang kali sampai terdengar suara Plak Plok Plak Plok pantat suaminya juga ditendang keras-keras. Cin Toutong hanya dapat meringkukkan tubuhnya sambil berteriak "Istriku, harap jangan marah, harap jangan marah"

To Lung yang mendengarnya sampai berjingkrak-jingkrak kegirangan.

"Cin Toutong benar-benar mendapat pelajaran kali ini" serunya, Siau Po tertawa.

"Toako, cepat kau pergi ke sana dengan menunggang kuda, ajak beberapa orangmu dan bertindak sebagai penengah Kali ini kuncirnya sudah terpegang olehmu, aku jamin mulai saat ini tentara barisan depan mereka tidak berani lagi berbuat macam-macam kepada para siwi kita," katanya menyarankan.

To Lung segera tersadar oleh ucapan Siau Po. saking gembiranya dia sampai menepuk jidatnya sendiri kuat-kuat.

"Aku benar-benar bodoh. Kesempatan yang sebegus ini juga tidak digenggam erat-erat-saudara-saudara sekalian, mari kita pergi melihat keramaian" ajaknya

Dia segera memimpin para siwi dan berangkat menuju Tiam Cui Ceng dengan menunggang kuda.

Siau Po menatap Pang Ci Hoan yang tergeletak tidak berdaya di atas tanah.

"Apa yang harus kulakukan terhadap makhluk ini? Kalau aku membebaskannya, tentu dia akan melaporkan kejadian ini kepada Sri Baginda, walaupun tidak mempunyai bukti apa-apa, Sri Baginda pasti bisa menebak bahwa ini adalah perbuatanku" Tangannya melipat ke belakang, dia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu. Kembali dia berpikir:

"Sebentar lagi fajar menyingsing, pada saat itu aku harus menebas batok kepala Mao toako, Adakah jalan ke luar yang baik untuk menyelamatkan selebar nyawa Mao toakoku itu? Teori menggunakan kebesaran nama pasti tidak berlaku dalam masalah ini. Teori.... teori.... teori apa lagi yang bisa kupakai kali ini? Nah bagaimana kalau teori menukar anak?"

Tiba-tiba dia teringat sesuatu.

"Ah. Dalam salah satu pertunjukan sandiwara ada cerita mengenai seorang ibu yang diam-diam menukar bayinya"

Pertunjukan sandiwara yang pernah ditonton Siau Po bukan main banyaknya kalau kita menanyakan apa nama sandiwara itu dan siapa nama tokohnya, dapat dipastikan dia tidak dapat menjawab. Tapi kalau ditanyakan jalan ceritanya, dia pasti hapal luar kepala.

Sesaat kemudian, berbagai cerita sandiwara berkelebat dalam benaknya. Ada lagi satu kisah tentang seorang laki-laki bercambang lebat yang menukar bayinya sendiri dengan bayi majikannya. Dia membiarkan kepala bayinya yang ditebas agar dapat menolong jiwa anak majikannya.

"Minta ampun" pikir Siau Po pula, "Untung usia Mao toako terpaut jauh dengan anak-anakku. Kalau tidak mungkin aku harus menyerahkan batok kepala Ho Tau atau Tong cui untuk menyelamatkan jiwa Mao toako. Teman sih teman, solider sih solider, tapi biar bagaimana aku tidak sanggup melakukan hal ini. Bagus .. Bagus" Dia menyepakkan kakinya keras-keras ke arah tubuh Pang Ci Hoan.

"Rejekimu bagus juga. Sekarang juga Wi Tayjin mengangkatmu sebagai anak pungutnya. Anak sendiri dia tidak sampai hati dijadikan bahan pertukaran, tapi anak pungut sih boleh-boleh saja," katanya.

Dia segera memanggil seorang komandannya untuk menghadap lalu berbisik-bisik di telinga orang itu. Kemudian Siau Po menghadiahkan uang perak sebanyak seribu tail. Di samping itu masih ada seribu tail lainnya yang harus dibagi-bagikan kepada beberapa prajurit lainnya yang ikut turun tangan dalam menjalankan tugas ini. Komandan itu mengucapkan terima kasih.

"Wi Tayjin tidak perlu khawatir, hamba akan mengatur semuanya baik-baik sehingga tidak terjadi kesalahan sekecil apa pun," katanya.

Setelah selesai menyusun rencananya, Siau Po masuk ke dalam rumah. Ketujuh istri dan ketiga anaknya sudah dibawa ke tempat Thay Hou sehingga kamarnya sunyi melompong. Tidak lama kemudian fajar pun menyingsing.

Kira-kira waktu sarapan pagi, datang firman dari kaisar yang menyatakan bahwa perampok ulung Mao Sip Pat melanggar peraturan karena berani memaki pembesar istana sehingga patut mendapat hukuman penggal

kepala. Bu Yan Thayswe Wi Siau Po yang mendapat tugas menjalankan hukumannya.

Siau Po menerima firman kaisar, lalu memanggil beberapa anak buahnya untuk menggiring Mao Sip Pat ke hadapannya.

Sekitar mata Mao Sip Pat tampak membiru, hidungnya bengkak dan bibirnya pecah. Darah membasahi seluruh wajahnya. Rupanya orang itu mendapat siksaan selama dalam tahanan.

Begitu melihat Siau Po, dia segera membuka mulut memaki :

"Wi Siau Po. Kaulah si pengkhianat yang tidak tahu malu. Hari ini kau menjadi algojo pembuka jalan ke neraka bagiku, tapi harap kau tahu bahwa aku tidak penasaran sedikit pun. siapa suruh matakmu buta dulu, mau saja membawamu si anak haram dari rumah pelacuran di kota Yang-ciu ke Kotaraja ini"

Para prajurit menyentakanya agar diam, tapi Mao Sip Pat terus memaki bahkan semakin keras.

Siau Po tidak memperdulikan orang itu. Dia menoleh kepada To Lung dan bertanya

"Bagaimana keadaan si tua Cin?"

To Lung tertawa.

"Ketika aku sampai di sana, wajah Cin Toutong sudah penuh dengan luka akibat kena amukan istri tuanya. Begitu melihat aku, dia tampak malu sekali. Aku pura-pura menjadi orang baik, istrinya kunasihati. Aku lalu menyuruh anak buahku untuk mengajak selir muda pulang ke rumahku dan menyuruh istri-istriku agar

menjaganya. Akhirnya hawa amarah istri tua Cin Toutong reda juga," sahutnya

Siau Po tertawa

"Bagaimana tampang selir mudanya itu?" tanyanya pula

To Lung mengacungkan jempolnya.

"He he he, hebat" sekali lagi Siau Po tertawa.

"Kau jangan mencari kesempatan dalam kesempitan, orang lagi kebakaran, kau malah merampok" katanya bergurau.

To Lung tertawa terbahak-bahak

"Mengenai hal ini, saudara Wi tidak perlu merasa khawatir. Memang kau kira toakomu ini benar-benar tidak becus? walaupun si Cin tua itu musuh bebuyutan toakomu ini, tapi toakomu ini tidak akan melakukan hal serendah itu," sahutnya.

Sementara itu, beberapa prajurit segera membawa Mao Sip Pat ke gedung pengadilan. To Lung menunggang kuda, sedangkan Siau Po menumpang sebuah kereta besar. Mao Sip Pat dinaikkan ke atas kereta kuda yang atapnya terbuka. Tangannya dibelenggu dengan rantai, sedangkan bagian lehernya dijepit dengan sebilah papan. Di atasnya terdapat tulisan:

"Penjahat Mao Sip Pat yang akan dihukum penggal kepala"

Iring-iringan itu berjalan di jalan raya menuju sebelah barat kota. Banyak penduduk yang keluar melihat rombongan itu. Dalam perjalanan Mao Sip Pat malah masih bisa bernyanyi dengan suara lantang,

"Delapan belas tahun kemudian Locu masih bisa lahir kembali menjadi seorang pendekar itulah sebabnya aku dinamakan Mao Sip Pat. sejak semula aku memang sudah tahu bahwa suatu hari akan mendapat hukuman penggal kepala"

Terdengar pujian dari kedua sisi jalan, "Bagus Benar-benar seorang laki-laki sejati" Rombongan itu sampai di persimpangan jalan depan gedung Pengadilan, Anak buah Siau Po sudah menunggu di sana sepanjang malam To Lung sendiri khawatir ada anak murid Thian Tayshwee yang datang mengacau maka penjagaan di tempat itu diperketat jumlah siwi dan prajurit yang menjaga di sekitar sana mencapai seribu orang lebih

Yang disebut gedung pengadilan rupanya sebuah alun-alun dengan atap terbuka dan bagian depannya dikelilingi tembok tinggi. Diantara beberapa meter dari tembok itu ada beberapa lubang angin yang dapat digunakan untuk mengintip. Mao Sip Pat digiring ke tengah-tengah lapangan, terdengar dia berseru dengan lantang.

"Kita adalah Bangsa Han yang sejati, tapi tanah kita telah diduduki oleh Bangsa Tatcu. Suatu hari nanti, kita harus sanggup mengusir Bangsa Tatcu dari negeri kita ini"

Disamping lapangan tampak ada sebuah tenda besar, Siau Po segera turun dari kereta dan masuk ke tenda, To Lung mengiringi di belakangnya, Siau Po duduk di atas sebuah kursi yang telah disediakan, lalu mempersilahkan To Lung duduk di hadapannya.

Tampak kening To Lung berkerut.

"Penjahat ini berani sekali, kalau dibiarkan lama-lama, mulutnya pasti mengoceh semakin banyak, sebaiknya cepat-cepat laksanakan hukumannya," katanya.

"Baik" sahut Siau Po lalu berseru, "Bawa ke pesakitan itu"

Empat orang prajurit menggiring Mao Sip Pat ke dalam tenda. Mereka menekan bahunya agar dia berlutut. Tapi dasar Mao Sip Pat memang keras kepala. Biar diperlakukan bagaimana pun dia tetap tidak mau berlutut.

"Sudah tidak usah berlutut," kata Siau Po kemudian menoleh kepada To Lung dan bertanya "Bolehkah seorang pesakitan menjalani hukumannya sambil berdiri?"

"Tidak apa-apa," sahut To Lung.

"Kalau begitu aku akan menanda tangani ijin hukumannya sekarang juga, Mao Sip Pat menerima ijin hukuman penggal kepala" serunya sambil mengambil sebatang pit lalu membuat sebuah lingkaran di atas papan yang menjepit leher Mao Sip Pat. " giring dia ke luar untuk dihukum" teriaknya pula.

Seorang prajurit segera membuka papan yang menjepit leher Mao Sip Pat, lalu dibuangnya ke atas tanah, setelah itu dia baru menggiringnya ke luar dari tenda tersebut.

"To toako, aku ingin memperlihatkan sesuatu yang menarik," kata Siau Po kepada To Lung.

Dia mengeluarkan seikat sapu tangan dari dalam saku pakaiannya, lalu disodorkan ke hadapan To Lung. Di atas sapu tangan itu terdapat sulaman bergambar porno.

Ada seorang gadis cantik dan seorang laki-laki tampan yang sedang bercinta, gayanya hidup sekali sehingga To Lung menjadi tertarik melihatnya.

Untuk sesaat To Lung sampai menahan nafas memperhatikan gambar sulaman itu. Karena penasaran dia mengambil sehelai sapu tangan lainnya, Sulaman di atasnya ternyata berbeda-beda, yaitu gambar dua perempuan dan satu laki-laki.

Ada lagi yang laki-lakinya tiga sedangkan perempuannya dua, gaya bercinta dalam gambar sulaman itu juga aneh-aneh. Bahkan To Lung sendiri belum pernah mengalaminya seumur hidup.

Darahnya serasa meluap, hatinya berdebar-debar menandakan dirinya terangsang sekali nafsunya melihat sulaman-sulaman itu, jumlah sapu-tangan yang disodorkan Siau Po semuanya ada dua belas helai atau satu lusin, semakin dilihat To Lung semakin senang, sembari tertawa dia bertanya :

"Darimana engkau mendapatkan saputangan seperti ini? sulamannya bagus sekali seakan orang-orang yang ada di dalamnya hidup".

"Bagaimana kalau kau memesankan satu set untuk toakomu ini?" Siau Po tertawa.

"Sedikit barang yang tidak ada artinya, siaute memang bermaksud menghadihkannya untuk toako," sahutnya.

To Lung seakan mendapat rejeki nomplok, wajahnya berseri-seri seketika, cepat-cepat dimasukkannya selusin saputangan itu ke dalam sakunya sambil mengucapkan terima kasih

Pada saat itulah terdengar suara meriam yang ditembakkan sebanyak tiga kali. Seorang prajurit datang melaporkan.

"Waktunya sudah tiba, harap Tayjin melaksanakan hukuman"

"Baik" sahut Siau Po sembari berdiri. Dia lalu menarik tangan To Ling dan diajaknya ke luar. Rupanya kali ini Mao Sip Pat tidak mengadakan perlawanan lagi. Dia berlutut dengan kepala terkulai seakan tidak mempunyai tenaga sedikit pun.

Terdengar suara tambur dipukul sampai beberapa saat. setelah suara tambur itu berhenti Siau Po mengangkat tangannya ke atas. Seorang algojo yang berdiri di samping Mao Sip Pat ikut mengangkat goloknya ke atas.

Ketika tangan Siau Po diturunkan, golok algojo pun menebas ke bawah. Kepala Mao Sip Pat langsung menggelinding di atas tanah, disusul dengan tubuhnya yang ambruk ke depan.

Darah yang mengalir dari batang leher Mao Sip Pat berceceran di mana-mana. sungguh suatu pemandangan yang tidak sedap dipandang.

"Hukuman sudah selesai dijalankan saudara Wi, sekarang kita harus berpisah sebentar karena toakomu ini ingin memberikan laporan kepada Sri Baginda," kata To Lung. Tampak wajah Siau Po menjadi murung, matanya berkaca-kaca.

"To toako, orang ini mempunyai hubungan yang dekat sekali denganku. Tapi apa boleh buat, firman kaisar kali ini benar-benar berat siaute tidak berani melanggarnya."

Sembari berbicara dia mengusap air matanya, malah terdengar suara tangisnya yang tersedu-sedu.

To Lung menarik nafas panjang.

"Aih, saudara Wi memang setia kawan sekali, sebaiknya kau urus baik-baik jenasahnya dan makamkan dengan sempurna. Dengan demikian kau sudah berbuat sesuatu untuk sahabatmu itu," katanya pula.

Siau Po menganggukkan kepalanya sedikit, tangisnya masih belum berhenti juga.

Sebetulnya Siau Po menggunakan lengan baju untuk mengusap matanya, sebelumnya dia sudah mengoleskan minyak balsem pada lengan bajunya itu. Karena perih matanya menjadi bengkak dan panas, air matanya terus mengalir.

Padahal dalam hati dia diam-diam merasa geli. Untung rencananya berjalan dengan baik,

To Lung masih menghiburnya dengan beberapa patah kata. Dia mengantarkan Siau Po ke atas kereta, kemudian baru berangkat ke istana dengan menunggang kuda. Beberapa prajurit menjalankan kereta untuk mengantar Siau Po kembali ke rumahnya, sedangkan sisa anak buahnya yang lain segera memungut batok kepala si pesakitan untuk dimasukkan ke dalam peti mati bersama-sama dengan tubuhnya, setelah itu cepat-cepat mereka memantek tutup peti mati dengan paku.

Terdengar suara kasak-kusuk dari penduduk yang ikut menyaksikan jalannya hukuman, mereka memuji Mao Sip Pat sebagai seorang pendekar sejati.

Menjelang kematiannya orang itu masih berani membuka mulut memaki-maki Raja dan pembesar

istana. Namun ada beberapa orang yang takut terlibat masalah, mereka mengatakan bahwa Mao Sip Pat adalah seorang pemberontak yang patut mendapat hukuman penggal kepala, orang seperti itu tidak boleh dipuji-puji.

Siau Po berhenti di depan rumahnya lalu turun dari kereta, sedangkan para bawahannya segera melanjutkan perjalanan dengan kereta tersebut menuju selatan, yakni ke kota Yang-ciu.

Begitu sampai di dalam rumah ternyata utusan Kaisar Kong Hi sudah menunggunya. Dalam firman raja itu dinyatakan bahwa Sri Baginda ingin bertemu dengan Siau Po.

Rupanya dia sudah mendapat laporan dari To Lung bahwa Siau Po telah melaksanakan tugasnya dengan baik,

<http://kangzusi.com>
Ketika Siau Po datang menghadapnya, dia melihat mata anak muda itu merah bengkak karena terlalu banyak menangis. Timbul sedikit penyesalan dalam hati Kaisar Kong Hi. Apalagi dia sudah membuktikan kesetiiaannya sekarang. Kaisar Kong Hi menghiburnya agar jangan terlalu sedih, kemudian dia berkata pula.

"Siau Kui Cu, beberapa ratus serdadu Losat yang kau tangkap itu mengajukan permohonan kepadaku agar mereka dibebaskan Karena itulah aku membiarkan mereka pulang ke negaranya. Namun ada dua ratus lebih yang rela mengabdikan kepada negara kita dan tinggal selamanya di sini."

"Kota Pe King lebih ramai dan lebih menarik daripada Kota Moskwa, Lagipula mengabdikan kepada Sri Baginda lebih membanggakan daripada mengabdikan kepada dua

pangeran yang masih ingusan dari Negara Losat itu" sahut Siau Po, Kong Hi tertawa.

"Aku sudah mengumpulkan para serdadu itu menjadi satu kelompok mereka kuserahkan kepadamu selanjutnya kaulah pemimpin mereka. Kau harus mengurus mereka baik-baik, jangan sampai melakukan hal yang tidak-tidak."

Siau Po gembira sekali dan segera menjatuhkan diri berlutut dan mengucapkan terima kasih.

Begitu keluar dari istana, dua rombongan serdadu Losat sudah menunggu di samping jembatan Kin Sui Kio dekat Tai Ho Bun, Para serdadu Losat itu mengenakan seragam prajurit Ceng yang masih baru, jahitannya pas sekali di badan sehingga tampak berwibawa juga.

Siau Po menurunkan perintah agar setiap serdadu Losat itu diberikan hadiah uang masing-masing dua puluh tail dan diliburkan selama tiga hari, Para serdadu Losat itu segera berjingkrak kegirangan sambil berseru:

"Hore"

Selama pemerintahan Kaisar Kong Hi, kedua ratus serdadu Losat itu terus mengabdikan diri dengan setia. Banyak menteri dari negara lain yang berkunjung di kemudian hari merasa kagum atas kebijaksanaan Kong Hi yang pandai mengendalikan serdadu dari negara-negara yang ditaklukkannya.

Para serdadu itu tinggal di Negara Cina dan mengabdikan diri sampai mereka tua dan mati, setelah itu kelompok yang dinamakan "serdadu Cina Losat" ini baru dihapus.

Begitu pulang ke rumahnya, Tuan puteri dan istri-istri lainnya serta ketiga anaknya sudah kembali dari istana, Thay Hou memberikan bermacam-macam hadiah kepada mereka. Namun Kian Leng kongcu justru menunjukkan wajah muram.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 97

Ketika ditanya oleh Siau Po, dia baru mengeluarkan kekesalan hatinya, Thay Hou memperlakukan ketujuh istri Siau Po dengan adil. Dia tidak membedakan antara satu dengan lainnya, walaupun Kian Leng kongcu adalah putrinya sendiri tapi nada bicaranya tidak menunjukkan kemesraan sebagaimana biasanya perlakuan seorang ibu terhadap anaknya.

Tentu saja Siau Po tahu mengapa hal itu sampai terjadi. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Thay Hou tidak memperlakukan kau dengan buruk, boleh dibilang karena beliau memandang muka suamimu ini. "

Meskipun di dalam hati dia berpikir demikian, namun mulutnya mengatakan.

"Thay Hou tidak mengistimewakan dirimu justru karena sikapnya yang bijaksana, dia tidak ingin menimbulkan rasa iri dengan kakak serta adikmu yang lain."

Kian Leng kongcu masih merasa marah.

"Dia ibu kandungku sendiri, kalau perlakuannya lebih manis sedikit kepadaku, masa mereka akan merasa iri juga?" teriaknya kesal.

Siau Po merangkul pinggangnya.

"Biar aku saja yang memperlakukan kau lebih mesra sedikit, coba lihat apakah mereka akan merasa cemburu atau tidak?" katanya.

Istri-istrinya yang lain langsung tertawa cekikikan. Kian Leng kongcu sikapnya terbuka. Kalau memang marah, dia langsung saja marah di depan orangnya, tapi dia juga mudah melupakannya. Melihat madu-madunya tertawa gembira, senyumnya ikut mereka juga.

Selama belasan hari selanjutnya, rumah Siau Po selalu ramai kedatangan tamu. Para pembesar satu demi satu datang mengucapkan selamat kepadanya. Malam harinya pasti diadakan perjamuan makan dan tentu saja tidak ketinggalan permainan judi, jadi Siau Po tidak mempunyai banyak waktu senggang, setiap hari dia repot melayani tamu.

Malam ini kembali diadakan perjamuan, To Lung yang kebetulan hadir bertanya kepada Siau Po dengan suara liris.

"Saudara Wi, malam itu kita memukuli orang itu habis-habisan. Apa yang terjadi kemudian?"

Siau Po tahu "orang itu" yang dimaksud To Lung tentulah Pang Ci Hoan.

"Akhirnya tentu saja mengantarkannya pulang. Memangnyanya dia pergi ke mana?" sahut Siau Po.

"Apakah dia tidak kau bunuh?" tanya To Lung pula.

"Kalau aku menyuruh orang membunuhnya, sudah pasti To toako ikut menyaksikan juga. Apakah To toako melihat kejadian seperti itu?"

"Tidak, tidak." sahut To Lung cepat,

"Kita hanya memukulnya sampai puas. Tentu saja kita tidak membunuhnya."

"Sejak mendapat tugas memimpin pasukan perang, siaute memang berhubungan dengan berbagai kalangan. Tapi biar bagaimana, apa pun yang dilakukan oleh para siwi, adikmu ini pasti akan menanggungnya bersama-sama To toako," kata Siau Po tegas.

To Lung tersenyum.

"Tidak akan terjadi kesulitan apa-apa. Banyak saksi yang menyatakan bahwa orang itu dibawa oleh anak buah Cin Toutong, Belakangan memang diketahui bahwa dia tidak pernah kembali, urusan ini pernah ditanyakan oleh Sekretaris Negara langsung kepada Cin Toutong. Namun Cin Toutong memberikan jawaban secara samar-samar. Akhirnya malah ada beberapa pembesar lain yang merasa tidak senang Cin Toutong ditanyai sedemikian rupa dan Sekretaris Negara pun tidak berani menyelidikinya lebih jauh," katanya sambil berdiri lalu menepuk-nepuk pundak Siau Po

"Saudara Wi, kau memang patut disebut Panglima Rejeki, Siapa sangka kejadiannya bisa begitu kebetulan istri tua Cin Toutong tidak mendatangi madunya kemarin-kemarin atau keesokan harinya, dia justru datang malam itu. Dengan demikian semua urusan jadi dibebankan ke pundak si Cin tua itu."

Dalam hati dia yakin Pang Ci Hoan telah dibunuh oleh Siau Po. Meskipun dalam urusan ini dirinya juga ikut

terlibat tapi dosanya sudah dibebankan kepada Cin Toutong. Hal ini benar-benar sesuai dengan kehendak hatinya.

To Lung mana tahu bahwa kedatangan istri tua Cin Toutong ke rumah madunya bukanlah suatu kebetulan sebetulnya secara diam-diam Siau Po menyuruh orang kepercayaannya untuk menyampaikan berita itu kepada istri tua Cin Toutong.

Dengan demikian sesuai dengan waktu yang telah diaturnya, terjadilah keributan tersebut, To Lung terlebih-lebih tidak menduga bahwa secara diam-diam pula Siau Po telah menyuruh anak buahnya mempersiapkan Pang Ci Hoan dalam keadaan sedemikian rupa, maka ketika Mao Sip Pat digiring ke luar dari dalam tenda, mereka segera memasukkannya ke dalam kereta kuda lalu ditukar dengan Pang Ci Hoan.

Untuk mengalihkan perhatian To Lung, Siau Po sengaja memperlihatkan saputangan bersulaman porno itu sehingga si congkoan jadi tertarik dan nafsunya terangsang. Meskipun bentuk tubuh Pang Ci Hoan dan Mao Sip Pat agak berbeda, namun dengan pikiran yang melayang-layang To Lung tentu tidak bisa membedakannya.

Setelah Pang Ci Hoan yang menggantikan kedudukan Mao Sip Pat menjalankan hukuman penggal kepala, Siau Po pun diantar pulang. Pada saat itu di dalam keretanya sudah ada Mao Sip Pat, Namun tangan dan kaki orang itu dibelenggu, mulutnya disumpal dengan kain sehingga tidak bisa berkoar-koar.

Setelah itu Mao Sip Pat dibawa ke wilayah selatan oleh anak buah Siau Po. sesampainya di Kota Yang-ciu,

para prajurit itu baru melepaskan ikatan pada kaki tangan Mao Sip Pat dan menjelaskan apa yang telah terjadi.

Mao Sip Pat adalah seorang laki-laki sejati. Dia menjunjung tinggi kesetia kawan sosial. Mendengar Siau Po telah menyelamatkan nyawanya dengan mempertaruhkan keselamatan dirinya sendiri, diam-diam dia merasa terharu. Tentu saja mulai saat itu dia tidak berani lagi muncul di dunia ramai, apalagi membuka mulut tentang persoalan ini.

Selama beberapa hari berturut-turut Siau Po mengadakan perjamuan. Lama-lama dia merasa bosan juga. Hatinya merindukan saudara-saudaranya dari perkumpulan Thian Te Hwe. Dia berpikir bahwa perbuatan Kaisar Kong Hi semakin lama semakin menjadi-jadi

Dirinya dapat menikmati segala kemewahan hidup di gedung tempat tinggalnya, namun nasib saudara-saudaranya dari perkumpulan Thian Te Hwe masih tidak menentu, jangan sampai mereka terjaring oleh orang-orangnya Kaisar Kong Hi dan dibasmi sampai ke akar-akarnya. Dia harus mencari jalan yang baik untuk menyelesaikan masalah ini

Keesokkan harinya dia menyamar sebagai seorang kongcu dari keluarga hartawan sedangkan Song-ji menyamar sebagai pelayannya. Mereka pergi ke Tian kio dan membaur dengan orang banyak, setelah mengitari tempat itu beberapa saat lamanya, mereka melihat Ci Thian Gan berjalan menuju kedai teh dengan menenteng kotak obatnya.

Siau Po segera melangkah masuk ke dalam kedai teh. Dia melihat ci Tian Gan duduk di udut kiri. Dia melangkah

ke depannya dan duduk di atas bangku yang ada di hadapan orang itu.

"Ci toako" panggilnya dengan suara lirih, Ci Tian Gan langsung berdiri wajahnya menunjukkan kemarahan Tanpa mengatakan sepatah kata pun dia berjalan ke luar. Siau Po tertegun. Dia segera mengikuti temannya itu.

Dia melihat Ci Tian Gan berjalan menuju tempat yang sepi, Siau Po mengajak Song-ji mengikutinya dari belakang.

Ci Tian Gan membelok di tiga tikungan, kemudian melalui dua buah lorong, dan sampai di sebuah gang kecil. Di depan gang itu terdapat dua batang pohon besar. Dia berjalan masuk ke dalam gang itu lalu menuju ke rumah yang kelima, sesampainya di depan pintu Ci Tian Gan mengetuk beberapa kali.

Pintu dibuka, seorang anggota Thian Te Hwe lainnya keluar menyambut kedatangan Ci Tian Gan, setelah melihat Siau Po, wajah orang itu juga menunjukkan kemarahan Siau Po segera menghampiri orang itu lalu menyapanya.

"So toako, apa kabar?"

Orang itu mendengus dingin. Dia tidak memberikan sahutan sepatah kata pun. Ci Tian Gan juga memperlihatkan mimik wajah yang tidak enak dilihat.

"Wi Tayjin, apakah kau membawa pasukan untuk menangkap kami?" tanyanya dengan suara ketus.

"Mengapa Ci samko bergurau seperti ini?" sahut Siau Po tidak mengerti

Orang Thian Te Hwe yang satunya berjalan ke mulut gang lalu melongok ke kiri dan kanan. Kemudian dia masuk ke dalam rumah dan merapatkan pintunya, Siau Po dan Song-ji mengikuti di belakang kedua orang itu.

Mereka berjalan menuju ruang tamu. Di sana terlihat Li Liat sek, Hian ceng Tojin, Ko Can cao, Cian Laopan dan yang lain-lainnya sedang berkumpul.

Melihat kedatangan Siau Po, mereka mengeluarkan suara desahan terkejut lalu serentak berdiri. Siau Po segera merangkapkan kedua tangannya menjura.

"Kakak-kakak sekalian, semoga kalian dalam keadaan baik-baik saja," katanya. Hian ceng tojin marah sekali.

"Keadaan kami masih lumayan karena belum sampai dicelakai olehmu" sahutnya ketus.

Terdengar suara "sreett" Hian ceng lojin telah menghunus pedangnya.

Siau Po menyurut mundur satu langkah, dan dengan suara gemetar dia bertanya

"Mengapa... kalian memperlakukan aku seperti ini? Aku toh tidak melakukan kesalahan apa-apa" katanya penasaran.

"Tan Cong tocu telah dicelakai olehmu Hong jiko juga mati di tanganmu, bahkan beberapa hari yang lalu kau juga memenggal kepala Mao Sip Pat Kami... kami rasanya belum puas kalau belum mengoyak kulitmu atau memutuskan urat nadimu" bentak Hian ceng tojin dengan suara keras.

Siau Po menjadi panik seketika.

"Tidak ada kejadian seperti itu semua itu dusta belaka" katanya cepat.

Hian Ceng tojin maju beberapa langkah lalu mencengkeram pakaian di bagian dada Siau Po

"Selama ini kami kebingungan mencari jalan untuk membalaskan dendam sahabat-sahabat kami. sekarang kau mengantar nyawa sendiri, sungguh suatu kebetulan Tentu Thian yang Kuasa sudah mengatur semuanya"

Siau Po dapat melihat situasinya yang kurang menguntungkan. Dia menolehkan kepalanya dan siap-siap mengarahkan langkah ajaibnya untuk melarikan diri Tapi di belakangnya tampak Ci Tian Gan dan Sou Kang berdiri menghadang dengan golok.

"Bukankah kita saudara sendiri? Mengapa kalian harus marah-marah tidak karuan?" katanya menutupi kegelisahan hatinya.

"Siapa yang sudi mengaku dirinya pengkhianat kecil seperti engkau sebagai saudara. Kata-katamu suka memutar tidak karuan, sama sekali tidak enak didengar Lebih baik korek dulu jantungmu untuk membalaskan sakit hati Tan congtochu dan Hong jiko" bentak Hian ceng tojin.

Lengan kirinya disurutkan, dia menarik Siau Po ke belakang. Anak muda itu berkaok-kaok keras,

"Benar-benar penasaran"

Song-ji melihat keadaan di depan keadaan sudah mendesak sekali. Dia segera mengeluarkan sebuah pistol dari balik pakaiannya lalu ditembakkan ke atas sebanyak tiga kali. Asap segera memenuhi seluruh

ruangan itu. Dengan cekatan Song-ji merenggut punggung Siau Po lalu diseretnya kuat-kuat.

Dulu Hian ceng tojin sudah pernah terkena batunya senapan angin bangsa Barat, bahkan ayah dan kakaknya mati oleh tembakan pistol sehingga perasaan gentarnya selalu timbul bila mendengar suara tembakan. Hatinya shock sesaat dan kesempatan itu telah digunakan dengan baik oleh Song ji untuk menolong Siau Po.

Song-ji menghambur ke sudut rumah lalu menghadang di depan Siau Po untuk melindunginya. Pistol di tangannya ditudingkan ke arah orang-orang di depannya.

"Kalian benar-benar tidak mencari tahu dulu kebenarannya?" bentak wanita itu. Mata Hian ceng tojin sampai merah terkena asap yang tebal

"Semuanya serang, mari kita adu jiwa dengan mereka" teriaknya, lalu menghunjamkan pedangnya ke depan. Cian Laopan maju ke depan mencegahnya.

"To tiang, tunggu dulu" katanya sembari menoleh kepada Song-ji lalu bertanya

"Apa yang kau katakan sebagai kebenaran?"

"Baiklah, harap kalian dengarkan" sahut Song-ji.

Kemudian wanita itu menceritakan bagaimana Siau Po menolong Tan Kin Lam menghindari dari musibah sehingga rumahnya diledakkan dan mereka melarikan diri ke pulau terpencil, bagaimana mereka diculik oleh Kaucu dari sin Liong kau, bagaimana Tan Kin Lam sampai terbunuh di tangan The Kek song dan Pang Ci Hoan berdua, bagaimana liciknya Hong ci Tiong yang

menjadi mata-mata bagi Kerajaan Ceng, sehingga hampir saja dirinya dan Siau Po terperangkap dan bagaimana orang itu kemudian mati di tangan mereka, bagaimana Kaisar Kong Hi menggunakan segala cara memerintahkan Siau Po membasmi seluruh anggota perkumpulan Thian Te Hwe namun ditolak oleh anak muda itu, dan bagaimana Siau Po menyelamatkan Mao Sip Pat dari hukuman penggal kepala dengan menempuh bahaya baru-baru ini.

Song-ji bukan orang yang pandai bersilat lidah, maka kisah yang dikemukakannya tidak begitu enak didengar, namun anggota Thian Te Hwe sudah lama bergaul dengannya, mereka tahu wanita ini sangat polos dan tidak bisa berpura-pura.

Apalagi dia bisa menceritakan semuanya dengan lancar, tidak sedikit pun terlihat dia merenung sebentar memikirkan apa yang harus dikatakannya. Lagipula mereka yakin Song-ji tidak pandai mengarang cerita seperti halnya Siau Po

Tidak mungkin dalam waktu yang demikian singkat dia bisa mengarang sebuah cerita yang demikian sempurna, sedangkan Siau Po rela kehilangan pangkatnya demi menyelamatkan para anggota Thian Te Hwe sehingga rumahnya diledakkan atas perintah Kaisar Kong Hi, memang dialami sendiri oleh mereka.

Dan bila mereka mengingat kembali tindakan-tindakan atau sikap Hong ci Tiong semasa hidupnya, memang banyak celah yang mencurigakan. Mau tidak mau mereka menjadi percaya atas apa yang dikisahkan oleh Song-ji barusan.

"Kalau begitu, kenapa... kenapa dalam firmanya. Raja... Tatcu menyebutkan bahwa Wi Hioculah yang

membunuh Tan Congtucu?" tanya Hian Ceng tojin. panggilannya terhadap Siau Po sudah diubah menjadi "Wi Hiocu", hal ini membuktikan bahwa dia sudah hampir percaya sepenuhnya terhadap cerita Song-ji. Song-ji menggelengkan kepalanya.

"Kalau mengenai hal itu, aku benar-benar tidak mengerti."

"Pasti siasat liciknya Raja Tatcu, dia mengharapkan Wi Hiocu putus hubungan dengan para anggota Thian Te Hwe dan mulai sekarang hanya setia serta mengabdikan diri menjadi pembesar Tatcu," tukas Ceng Pio.

"Apa yang dikatakan Ciu heng memang benar," kata Ci Tian Gan sembari memasukkan golok ke dalam sarungnya. Kedua kakinya ditekuk dan dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan Siau Po

"Kami sudah bersikap ceroboh tanpa memberi kesempatan kepada Wi Hiocu untuk menerangkan segalanya. Dosa kami sungguh besar sekali, harap Wi Hiocu menjatuhkan hukuman kepada kami."

Orang-orang lainnya juga ikut berlutut memohon maaf kepada Siau Po. Hian ceng tojin malah tidak hentinya menampar pipinya sendiri sambil memaki

"Kau memang patut mati Kau memang patut mati"

Siau Po dan Song-ji cepat-cepat ikut berlutut untuk membalas penghormatan mereka perasaan Siau Po sudah agak tentram. Maka dia berkata

"Saudara-saudara sekalian, harap kalian bangun. Pepatah mengatakan bahwa orang yang tidak tahu tidaklah berdosa. Mengapa kalian menyesalkan sedikit kesalah pahaman tadi?"

Para anggota Thian Te Hwe berdiri, sekali lagi mereka meminta maaf atas kecerobohan tadi, sekarang Siau Po merasa bangga sekali. Dia segera menceritakan pengalamannya selama ini. Tentu saja caranya mengisahkan pengalaman itu jauh lebih menarik daripada Song-ji. Bahkan setiap mencapai bagian yang tegang, para anggota Thian Te Hwe sampai menahan nafas dan memandangnya dengan mata terbelalak

Namun pada akhirnya, seperti biasa mereka tahu Siau Po lebih banyak membual daripada mengisahkan yang sebenarnya. Mereka lebih percaya cerita yang dikisahkan Song-ji tadi

Tampak para anggota Thian Te Hwe berkerumun bersama-sama dan saling berbisik untuk beberapa saat lamanya. Lalu Li Liat sek berkata:

"Wi Hiocu, sungguh malang nasib Tan congtoctu yang dicelakai orang, perkumpulan Thian Te Hwe sekarang ibarat Naga tanpa kepala, selama ini saudara-saudara kita dari sepuluh Tong selalu merundingkan siapa yang pantas menjadi pengganti Tang congtoctu. Para saudara dari bagian ceng Bok Tong ingin mengajukan Wi Hiocu sebagai Congtoctu, tapi kami khawatir saudara-saudara dari sembilan Tong lainnya tidak setuju.

Lagipula mereka masih meragukan ketulusan hati Wi Hiocu, Karena itu kami memohon Wi Hiocu melaksanakan sebuah tugas untuk mendirikan jasa bagi perkumpulan kita."

Siau Po berulang kali menggoyangkan tangannya.

"Biar bagaimana aku tidak bisa menjadi Cong-toctu," sahutnya, namun hatinya merasa penasaran

"Tapi jasa apa yang harus kudirikan?" tanyanya pula dengan perasaan ingin tahu.

"Keonaran dalam negara memang sudah reda. Taiwan sudah berhasil diduduki Bangsa Tatcu dan Wi Hiocu sudah berhasil memukul mundur serdadu Losat yang menguasai beberapa bagian dari negeri kita. Namun usaha besar kami untuk membangkitkan kembali kerajaan Beng rasanya semakin lama jadi semakin sulit," kata Li Liat Sek pula.

Siau Po menarik nafas panjang.

"Memang betul," katanya sembari berpikir dalam, hati "Kalau sudah tahu susah ya biarkan saja keadaan seperti ini. untuk apa meributkan masalah membangkitkan Kerajaan Beng?"

"Meskipun usia Raja Tatcu masih sangat muda tapi otaknya cerdas sekali, dia pandai mengambil hati Bangsa Losat pula. Rakyat di dunia ini sudah mulai melupakan dinasti yang dulu. Kalau hal ini dibiarkan terus, bisa-bisa seluruh dunia ini dikuasai Raja Tatcu," kata Li Liat Sek.

Sekali lagi Siau Po menarik nafas panjang,

"Memang betul," sahutnya dan dalam, hati kembali dia berpikir, "Kalau siau Hian cu bisa menguasai seluruh dunia, toh bukan urusan yang buruk pula?"

"Wi Hiocu sangat dipercaya oleh Kaisar Tatcu, Kami ingin Wi Hiocu menyusun sebuah rencana agar kami dapat menyusup ke dalam istana untuk membunuh Raja Tatcu itu" kata Li Liat Sek pula.

Siau Po terkejut setengah mati.

"Ini... tidak bisa dilaksanakan..." sahutnya dengan suara bergetar

"Mohon tanya kepada Hiocu, kesulitan apa yang menjadi pikiran Wi Hiocu?" tanya Sou Kang.

"Di dalam, istana terdapat banyak penjaganya, masih ada lagi pasukan barisan depan, pasukan pengawal Raja, pasukan prajurit perang dan lain-lain sebagai nya. oh, pokoknya gawat deh Baru bagian siwi saja sudah terdapat berbagai bagian misalnya bagian penjaga di Kam Ceng Tong, bagian penjaga pintu gerbang istana, dan bagian penjaga sam Kisiwi (Bendera tiga warna). Tempo hari Kui Heng su Lo yacu yang ilmunya demikian tinggi saja mengalami kegagalan sampai menemui ajalnya dalam istana, apalagi aku? Bila kalian ingin membunuh Raja secara gelap, aku bisa mengatakan bahwa ini merupakan kesulitan yang tersulit," sahut Siau Po.

Para anggota Thian Te Hwe langsung merasa kurang senang mendengar penolakannya, apalagi dari nada suaranya seakan Hiocu mereka ini sangat membanggakan penjagaan yang ketat dalam istana. Hati mereka semakin kesal, bahkan beberapa di antaranya menjadi marah kembali.

Sou Kang mengedarkan pandangannya ke para anggota Thian Te Hwe yang lain, kemudian berkata:

"Wi Hiocu, ingin membunuh seorang raja memang bukan hal yang mudah. Meskipun kau sendiri yang menyusun seluruh rencananya, kami juga tidak yakin akan berhasil. Namun asal kami bisa menyusup ke dalam istana, biarpun kami tidak mengharapkan dapat keluar dalam hidup, namun kami akan menjaga baik-baik keselamatanmu. jumlah anggota Thian Te Hwe memang mencapai laksana orang, namun tidak ada satu pun yang dapat menandingimu. Thian Te Hwe bersumpah tidak

akan hidup bersama-sama Bangsa Tatcu. Beban berat membangkitkan dinasti Beng terpaksa kami serahkan ke pundak Wi Hiocu," Siau Po menggelengkan kepalanya

"Bagaimanapun aku tidak bisa melaksanakan tugas ini. Sri Baginda meminta agar aku membasmi Thian Te Hwe, namun aku tidak melakukannya karena perasaan setia kawan, sekarang kalian meminta agar aku menyusun rencana untuk membunuh Sri Baginda, aku juga tidak dapat melakukannya karena merasa harus setia kawan terhadap beliau," sahutnya.

Hian Ceng tojin menjadi marah.

"Mengapa harus merasa setia kawan terhadap Raja Tatcu? Bukankah sama artinya dengan pengkhia....."

Kalimat yang terakhir tidak diselesaikannya. Dia memaksakan diri untuk menahan emosi

"Ini merupakan urusan yang besar sekali, kami mengerti kalau Wi Hiocu tidak dapat mengambil keputusan dengan segera, sebaiknya Wi Hiocu mempertimbangkannya kembali-setelah mengambil keputusan, Wi Hiocu bisa datang ke sini memberikan jawabannya," kata sou Kang.

"Baik, baik. Aku akan mempertimbangkannya," sahut Siau Po cepat

Ci Tian Gan dapat melihat niat Siau Po yang kurang tulus, maka dia berkata

"Semoga Wi Hiocu tidak melupakan cita-cita Tan congtochu semasa hidupnya-jangan melupakan negara kita yang sudah diduduki bangsa asing sehingga mengalami berbagai bencana, pokoknya Bangsa Han kami tidak boleh menjadi budak Bangsa Tatcu."

Siau Po menganggu kepala berkali-kali.

"Ya, ya. Memang tidak boleh dilupakan."

Para anggota Thian Te Hwe mendengar Siau Po hanya memberikan jawaban secara samar-samar. Akhirnya mereka merasa lebih baik diam. Siau Po mengedarkan pandangannya ke sana ke mari.

"Mengapa Kakak-kakak sekalian tidak bicara lagi?" ujarnya sambil tertawa.

Tidak ada seorang pun yang memberikan jawaban. Siau Po merasa jenuh. Dia tidak betah duduk lama-tama di tempat itu seakan di atas kursinya terdapat puluhan jarum yang menusuk pantatnya.

"Sebaiknya kita berpisah dulu sekarang, nanti sekembalinya ke rumah aku akan mempertimbangkan penawaran kalian tadi, setelah itu aku akan kembali untuk merundingkannya dengan Kakak-kakak sekalian," katanya.

Dia segera berdiri. Para anggota Thian Te Hwe mengantarnya sampai depan pintu. Dengan hormat mereka mengucapkan selamat jalan,

Siau Po sudah sampai di rumahnya. Dia duduk di ruang tamu sampai merasa bosan. Ketika menjelang sore, datang firman kaisar yang menyatakan Sri Baginda memanggilnya agar menghadap.

Siau Po segera menuju ruang perpustakaan dalam istana.

"Pang Ci Hoan menghilang secara tiba-tiba, sebetulnya apa yang terjadi?" tanya Kaisar Kong Hi.

Siau Po terkejut setengah mati. Dalam hati dia berpikir. "Kenapa aku jadinya yang ditanya?"

Namun dengan hormat dia menjawab.

"Harap Sri Baginda ketahui, malam ketika Pang Ci Hoan menghilang, hamba sedang minum arak bersama To congkoan dan Para siwi lainnya. Kemudian baru hamba dengar bahwa malam itu Pang Ci Hoan telah dibawa oleh anak buah Cin Toutong, entah bagaimana tahu-tahu jejak orang itu jadi hilang. Orang-orang Taiwan yang telah menyatakan takluk ini banyak akal busuknya, tingkah mereka aneh-aneh. Jangan-jangan mereka merencanakan sesuatu secara diam-diam. sebaiknya hamba selidiki hal ini."

Kong Hi tersenyum.

"Baiklah, urusan menghilangnya Pang Ci Hoan ini kuserahkan kepadamu untuk menyelidikinya. Aku sudah memberikan janjiku kepada orang-orang Taiwan itu bahwa aku akan melindungi keselamatan mereka, sekarang orang ini tiba-tiba menghilang. Bila aku tidak memberikan penjelasan apa-apa, lain kali ucapanku tidak akan dipercaya lagi oleh orang-orang di seluruh dunia ini" katanya.

Keringat dingin membasahi kening Siau Po.

"Kata-kata Sri Baginda ini sungguh berat, apakah dia tahu kalau Pang Ci Hoan telah mati akibat perbuatanku?" tanyanya dalam hati. Terpaksa dia menjawab.

"Baik"

"Pagi ini kau pergi ke Gin Ko Ho Tong, apakah kau merasa senang?" tanya Kaisar Kong Hi pula.

Siau Po tertegun.

"Gin Ko Ho Tong?" untuk sesaat dia menjadi bingung. Tiba-tiba dia ingat sesuatu, di depan gang markas rahasia Thian Te Hwe terdapat dua batang pohon Gin Ko, kalau begitu gangnya pasti bernama Gin Ko Ho Tong, Nama jalannya saja sudah diketahui oleh Sri Baginda, urusan apa lagi yang bisa mengelabuinya?

Seluruh tubuhnya dibasahi oleh keringat dingin. Kedua kakinya menjadi lemas dan dia menjatuhkan diri berlutut seketika, sambil menyembah dia berkata:

"Pandangan Sri Baginda jauh sekali. Pokoknya, dari awal hingga akhir hamba tetap setia terhadap Sri Baginda."

Kong Hi menarik nafas panjang.

"Para pemberontak itu memaksamu agar mencelakaiku tapi biar bagaimana kau tetap menolaknya, kau merasa harus solider terhadap aku. Tapi... Tapi Siau Kui Cu, apakah untuk selamanya kau harus menginjakkan kaki di atas dua perahu?" tanyanya pula.

Siau Po masih terus menyembah

"Harap Sri Baginda ketahui, pokoknya hamba tidak akan menjadi Cong Tocu mereka, untuk hal ini harap Sri Baginda berlega hati" sahutnya.

Sekali lagi Kong Hi menarik nafas panjang, kepalanya mendongak ke atas, tampak dia merenung beberapa saat kemudian baru berkata:

"Aku telah menjadi Kaisar Negeri Tiongkok ini. walaupun tidak dapat dikatakan sebagai Niau Seng Hi Tongnya, tapi aku mencintai rakyat. Aku berusaha keras untuk mensejahterakan kehidupan mereka, Diantara raja-raja dari Dinasti Beng, mana ada yang dapat

menandingiku? sekarang Penjahat Go Sam Kui sudah terbasmi, Taiwan sudah berhasil kita kuasai. Bangsa Losat tidak berani lagi bertindak semena-mena terhadap kita. Rakyat dapat hidup dengan tentram. Namun Thian Te Hwe tetap ingin membangkitkan Dinasti Beng, apakah di bawah pemerintahan Kaisar she Cu itu, rakyat hidup lebih baik daripada kehidupan mereka sekarang?"

"Mana aku tahu?" kata Siau Po dalam hati. Lalu terdengar dia menjawab.

"Hamba pernah mendengar nyanyian yang isinya begini: sejak adanya Kaisar Cu, dalam sepuluh tahun, sembilan tahunnya selalu penuh dengan penderitaan. Keluarga petani terpaksa menjual sawah ladangnya, keluarga biasa malah menjual anaknya. Kalau diperhatikan makna yang terkandung di dalamnya, seharusnya kita sudah mengerti sekarang ini hujan badai telah berlalu, negara dan rakyat damai sentosa, Sri Baginda Niauseng HiTong, Kaisar cu masih ketinggalan seratus delapan puluh ribu li dengan Sri Baginda, meskipun dia menunggang kuda pilihan, tetap saja dia tidak sanggup menyandak Sri Baginda."

Kaisar Kong Hi tersenyum

"Bangunlah" perintahnya.

Siau Po segera berdiri. Tampak Kaisar Kong Hi melipatkan tangannya ke belakang serta berjalan mondar-mandir dalam ruangan itu. Terdengar pula ia berkata:

"Ayahanda memang orang Boan ciu, tapi ibu kandung ku justru keturunan tentara Han. Dengan demikian di dalam tubuhku mengalir setengah darah Han. Aku memperlakukan rakyatku sama rata dan tidak pernah

menyiksa Bangsa Han. Mengapa mereka begitu membenciku sehingga selalu mencari jalan agar dapat membunuhku?"

"Para pemberontak itu tidak tahu aturan, mereka selalu ceroboh dalam mengambil tindakan Sri Baginda tidak perlu membuat otak capek memikirkannya," sahut Siau Po.

Kong Hi menggelengkan kepalanya, wajahnya muram dan pandangan matanya kosong seperti orang yang sangat kesepian, lewat sejenak dia berkata pula.

"Bangsa Boan ciu ada yang jahat dan ada pula yang baik, begitu pula Bangsa Han, orang jahat di dunia ini kelewat banyak, tidak mungkin habis dibunuh. Dibasmi satu lahir lagi sepuluh. Tapi untuk menyadarkan pikiran mereka, aku tidak mempunyai kesanggupan setinggi itu. Aih Ternyata menjadi seorang raja bukanlah hal yang mudah"

Dia menatap Siau Po sesaat kemudian melanjutkan,

"Kau boleh kembali sekarang"

Siau Po menyembah satu kali lagi lalu mengundurkan diri. Dia merasa tubuhnya agak dingin, rupanya tadi dia kelewat kaget sehingga peluhnya membasahi seluruh tubuh. Begitu keluar dari istana, dia baru bisa menghela nafas lega

"Ternyata di dalam perkumpulan Thian Te Hwe terdapat mata-mata yang lain. setelah Hong ci Tiong terbunuh, muncul pula penggantinya. Kalau tidak, bagaimana Sri Baginda bisa tahu anggota Thian Te Hwe memintaku menyusun rencana pembunuhan atas dirinya? Entah siapa pula mata-mata yang satu ini?" pikirnya dalam hati

Siau Po kembali ke rumah, dia duduk di ruang tamu sambil merenung. Dibayangkannya setiap anak murid Thian Te Hwe, namun sampai lama dia masih belum bisa menebak siapa orangnya yang menjadi mata-mata.

"Sri Baginda memintaku menyelidiki ke mana hilangnya Pang Ci Hoan, Kalau ditilik dari nada bicaranya, kemungkinan Sri Baginda sudah curiga akulah biang keladi semuanya. Cuma dia belum mendapatkan bukti yang konkrit untuk memperkuat dugaannya, bagaimana aku harus menutupi urusan ini selanjutnya? Tadi Song-ji mengatakan kepada para anggota Thian Te Hwe bahwa aku menyerempet bahaya menyelamatkan jiwa Mao toako, untung sebelumnya aku tidak menceritakan bahwa aku menggunakan Pang Ci Hoan sebagai tumbalnya. Kalau tidak, si budak jujur ini pasti akan menceritakan semuanya dan mata-mata itu pasti akan memberikan laporan kepada Sri Baginda, Apabila pangkatku tidak diturunkan seratus delapan puluh derajat, maka aku tidak marga Wi lagi," pikirnya pula.

Pikirannya melayang ke sana ke mari. Hatinya semakin lama semakin gelisah. Dia membayangkan betapa menyenangkannya kehidupan di masa kecil ketika dia bisa bermain bersama-sama Kaisar Kong Hi.

Sungguh sayang keduanya telah tumbuh dewasa, Kong Hi bukan lagi siau Hian cu yang dulu, sikapnya harus sewibawa mungkin. Dan Siau Po tidak bisa lagi mengoceh sembarangan di hadapannya, karena semakin besar otak Kaisar Kong Hi juga sudah semakin cerdas.

Siau Po juga tidak bebas lagi bila bergurau dengannya. Kedudukannya sebagai panglima Besar dan pangeran Tingkat satu rasanya tidak menarik lagi. Lebih

enak kehidupan masa kanak-kanaknya sebagai anak desa di rumah pelacuran Li Cun wan di kota Yang-ciu.

"Saudara-saudara dari Thian Te Hwe memaksaku membunuh Sri Baginda, sedangkan Sri Baginda menekanku agar membasmi seluruh anggota perkumpulan Thian Te Hwe, Sri Baginda malah berkata: "Siau Kui Cu, apakah selamanya kakimu harus menginjak pada dua perahu?", Maknya Lebih baik aku berhenti Aku lepas tangan saja dan semua ini" Makinya dalam hati.

Secara tidak sadar dia memaki dalam hati bahwa dia ingin lepas tangan dari semua ini, tahu-tahu dadanya terasa lapang. Dia mengeluarkan biji dadu dari saku pakaiannya lalu dilemparkan ke atas meja sembari membentak.

"Kalau aku tidak boleh bekerja lagi, maka yang keluar pasti Man Teng Hong"

Empat butir dadunya menggelinding di atas meja. Tiga di antaranya menampakkan warna merah di atas, dadu yang keempat justru menunjukkan enam titik. Padahal ketika melemparkan dadu, Siau Po sudah mengerahkan kepandaianya, tapi ternyata tidak berhasil juga.

"Maknya" Dia mengambil dadu-dadu itu lalu dilemparkannya sekali lagi, sampai yang ke delapan kali barulah terlihat warna merah memenuhi bagian atas dadu-dadu itu. Terdengar Siau Po menggumam seorang diri

"Rupanya aku melaksanakan tujuh tugas lagi dari Kaisar Kong Hi baru bisa pensiun"

Tapi dia berpikir pula:

"Tujuh tugas itu telah kulaksanakan semuanya, yang pertama - adalah membunuh Go Pay kedua - menolong Lo Hongya, ketiga - melindungi Raja Tua di gunung Ngo Tay san. Keempat - menolong Thay Hou. Kelima - Mengajak Tibet dan Mongol bekerja sama dengan Sri Baginda, Keenam - menghancurkan partai Sin Liong kau, ketujuh — Menangkap Go Eng Him, kedelapan - Memerintahkan Tio yong dan Tio Liang Tung membasmi Go Sam Kui. Kesembilan - merebut kota Ya Ke Lung.... terlalu banyak, terlalu banyak urusan yang kecil tidak masuk hitungan, urusan yang besar pas tujuh buah. Tidak lebih tidak kurang"

Untuk sementara dia juga malas mengulangi kembali apa tujuh tugas besar yang telah dilaksanakannya, tiba-tiba dia berteriak

"Locu pensiun"

"Tapi, kalau aku tidak menjadi pembesar dan tidak juga melakukan pemberontakan apapula yang harus Locu lakukan?" pikirnya bolak-balik, maju-mundur. Akhirnya dia mengambil keputusan bahwa paling menyenangkan kalau dia pulang saja ke Kota Yang-ciu. Begitu teringat Kota Yang-ciu, kekesalannya hilang seketika,

"Pelayan" teriaknya

Seorang pelayan segera menghadap. Siau Po menyuruh orang itu menyiapkan hidangan dan arak. yang bagus. Dia menikmati makanan dan minumannya seorang diri sembari menyapit sepotong daging sapi, otaknya terus bekerja. Bagaimana caranya agar dia bisa pensiun tanpa dicari-cari oleh Kaisar Kong Hi, dan bagaimana caranya menolak permintaan saudara-

saudara dari Thian Te Hwe yang mengajaknya melakukan pemberontakan?

Kalau bisa mengambil keputusan yang adil sehingga tidak memberatkan kedua belah pihak, Dia berpikir pula, apabila mengajak Kian Leng kongcu hidup dengan senang bersamanya di Kota Yang-ciu, kemungkinan Tuan puteri itu tidak akan menolak.

Tapi bila dia bermaksud membuka rumah pelacuran, kemungkinan Su Cuan, A Ko, Bhok Kiam Peng, Pui le, Cin Ju dan yang lainnya tidak akan setuju.

"Baiklah, kita jalan selangkah maka maju satu langkah pula. Lihat saja perkembangannya kelak. Harta benda Locu entah sudah berapa ribu laksa tail. Tidak jadi buka rumah pelacuran juga tidak akan mati kelaparan. Hanya tidak ada hal yang menarik," katanya seorang diri

Malam itu, dia mengajak para istrinya berkumpul di kamarnya, Siau Po selalu menunjukkan wajah berseri-seri. Tidak henti-hentinya dia bergurau, jauh berbeda dengan keadaan siang tadi, istrinya menjadi heran sehingga mereka bertanya

"Ada urusan apa yang membuat siangkong demikian gembira?" Siau Po tersenyum.

"Rahasia langit tidak boleh dibocorkan" sahutnya santai

"Apakah Hongte Koko kembali menaikkan pangkatmu?" tanya Kian Leng kongcu.

"Atau menang judi?" tanya Cinju.

"Urusan Thian Te Hwe sudah berhasil diselesaikan?" tanya Song-ji.

"Aih... Budak ini pasti jatuh hati lagi pada gadis cantik entah dengan keluarga mana, dan ingin mengambilnya sebagai istri ke delapan" tebak A Ko

Siau Po hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban bahwa terkaan mereka semua salah

Para istrinya semakin penasaran, lalu mendesaknya agar mendesaknya hal apa yang membuatnya begitu gembira.

"Sebetulnya aku tidak ingin mengatakannya, tapi kalian terlalu memaksa. Baiklah, aku akan menceritakannya kepada kalian."

Para istrinya segera berdiam diri untuk mendengarkan.

"Aku telah menjabat pangkat sebagai seorang panglima Besar, Di samping itu aku juga dianugerahi pangkat Pangeran Tingkat satu. Namun aku buta huruf, rasanya memalukan saja. Mulai besok aku akan melepas jabatanku lalu belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mengikuti ujian negara," kata Siau Po pula.

Ketujuh istrinya saling memandang sejenak, kemudian mereka tertawa terbahak-bahak. Mereka tahu kalau Siau Po bisa membakar rumah penduduk, membunuh orang seenaknya, pokoknya melakukan apa saja, tapi satu hal yang tidak mungkin dilakukannya, yakni belajar membaca dan menulis.

Pada keesokkan harinya, Sekretaris Negara datang mengunjunginya, orang itu mengatakan bahwa dia mendengar Sri Baginda menyuruh Siau Po menyelidiki kasus menghilangnya Pang Ci Hoan. Kedatangannya justru ingin menanyakan kemajuan hasil penyelidikannya.

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Bukankah kalian sekretariat negara mempunyai banyak pegawai? Data-data apa yang berhasil kalian kumpulkan dalam beberapa hari ini?" tanyanya.

"Perlu Tayjin ketahui, menghilangnya Pang Ci Hoan misterius sekali, selama beberapa hari ini hamba sudah mengutus orang-orang hamba untuk menyelidikinya, namun sampai hari ini tidak ada jejak yang bisa kami telusuri. Hal ini benar-benar membuat kami cemas, Hari ini hamba baru tahu bahwa Sri Baginda telah menyerahkan kasus ini agar diselidiki oleh Wi Tayjin, Rasa senang di hati hamba melebihi senangnya kalau pangkat hamba dinaikkan tiga tingkat, Wi Tayjin merupakan pembesar yang paling banyak akalnya di dalam istana kita. Kalau menunggang kuda dapat memenangkan perang, turun dari kuda bisa menentramkan rakyat Masalah sebesar apa pun kalau sudah ditangani oleh Wi Tayjin pasti bisa dituntaskan dalam waktu yang singkat. Hamba mendapat kesempatan melayani Tayjin dalam menangani kasus ini, benar-benar merupakan berkah dari arwah leluhur hamba. Para bawahan hamba langsung bersorak gembira dan memuji bahwa kali ini kami tidak perlu khawatir lagi. Kalau Wi Tayjin yang turun tangan, serdadu Losat saja bisa dibuat terkocar-kacir, apalagi menyelidiki hilangnya Pang Ci Hoan ini?"

Siau Po tahu kalau kata-kata Sekretaris Negara ini memang enak didengar padahal sebetulnya dia sedang menimpakan bebannya ke pundak Siau Po. Dalam hati Siau Po berpikir:

"Entah di mana mereka memakamkan jenazah Pang Ci Hoan, Aku harus menyuruh orang mendandani

mayatnya agar tidak dikenali lagi. Kalau tidak ada bukti, tentu tidak ada tuduhan yang bisa ditimpakan pada diriku, seharusnya dari kemarin-kemarin aku sudah mempersiapkan semua ini, sayangnya aku terlalu sibuk sehingga menundanya terus sampai sekarang. Tapi bagaimana aku harus memberikan laporan kepada si Raja Cilik? Bukannya aku Wi Siau Po suka membual, tapi urusan apa pun yang diperintahkan oleh Sri Baginda, sampai saat ini belum pernah satu pun yang tidak sanggup aku selesaikan"

Terdengar sekretaris negara itu berkata pula.

"Istri Pang Ci Hoan tiap hari mengutus orang datang ke rumah hamba menanyakan nasib suaminya, orang itu duduk terus di depan pintu dan tidak mau pergi sebelum mendapat jawaban yang memuaskan, Hamba benar-benar pusing menghadapinya. Kemarin datang lagi orang dari rumah keluarga Pang, dia mengatakan bahwa istri muda Pang Kongya yang namanya entah Lan Siang apa gitu telah melarikan diri bersama seorang kusir kereta keluarga mereka, perempuan itu membawa kabur sejumlah perhiasan. Apabila Pang Kongya tidak cepat-cepat kembali ke rumah, kemungkinan satu persatu selirnya akan buron dengan laki-laki lain dengan membawa harta keluarga"

Siau Po mendengus dingin.

"Si Pang Ci Hoan ini pasti bersembunyi di suatu tempat dan sedang bersenang-senang. Kau utus lebih banyak orang lagi untuk mencarinya. Dia sendiri berpelesir di luaran, sedangkan selir dan gundiknya dilarikan orang. Hitung-hitung hukum karma baginya," kata anak muda itu.

"Betul, betul," sahut si Sekretaris Negara,

"Tapi kalau Pang Kongya benar-benar berpelesiran di luar, tapi perginya kan sudah beberapa hari, seharusnya dia sudah kembali lagi ke rumahnya."

"Sulit dikatakan juga, Pang Ci Hoan kan hidung belang tua, tidak seperti Anda laki-laki baik. Kalau berpelesiran paling-paling juga satu malam saja tidak pulang."

Si Sekretaris Negara tersenyum malu-malu.

"Hamba mana berani" sahutnya.

Tepat pada saat itulah datang laporan bahwa Pang Hujin mengutus beberapa orang saudaranya datang menyembah kepada Siau Po dan mengantarkan berbagai hadiah sebagai ungkapan rasa terima kasih karena Wi Tayjin bersedia menyelidiki urusan ini. Siau Po menyampaikan pada anak buahnya bahwa dia tidak mau menemui saudara-saudara Nyonya Pang itu, dan hadiahnya juga tidak usah diterima. Tidak lama kemudian anak buahnya kembali lagi dengan laporan.

"Saudara-saudara Nyonya Pang itu benar-benar kurang ajar. Ketika meninggalkan halaman rumah Wi Tayjin ini, mereka tidak hentinya tertawa dingin Mereka mengatakan entah setan apa yang penasaran dan mengungkit soal pembalasan dendam. Disamping itu seorang diantaranya mengatakan bahwa urusan ini telah diketahui oleh Sri Baginda, suatu hari nanti pasti akan terungkap, sebaiknya orang lain jangan ikut campur agar tidak terlibat masalah yang serius ini." Lapor Wi Tayjin,

"Orang-orang itu berani memaki serta mengoceh yang tidak-tidak di depan rumah Wi Tayjin, hampir saja hamba tidak dapat menahan diri untuk menggaplok mulutnya."

Ketika menukar pesakitan di lapangan pengadilan tempo hari, anak buahnya yang satu ini juga ikut turun

tangan. Melihat datangnya orang dari keluarga Pang, setidaknya dia sudah bisa menebak apa yang terjadi. Hatinya ikut gelisah juga memikirkan akibatnya.

Siau Po yang berbuat tentu lebih gelisah lagi. wajahnya agak berubah mendengar laparan anak buahnya. Dia berpikir dalam hati.

"Kalau dibiarkan terus urusan ini pasti akan terbongkar Maknya Pang Ci Hoannya sendiri sudah kubunuh, memangnya aku takut terhadap istri sesosok arwah gentayangan"

Tiba-tiba sebuah ingatan yang bagus melintas dalam benaknya. Wajah anak muda itu menjadi berseri-seri seketika.

"Harap Tuan jangan pergi dulu. Tuan tunggu sebentar di sini" katanya sembari masuk ke dalam rumah. Dia memerintahkan dua orang komandannya untuk menghadap, lalu dia membisikkan beberapa patah kata di telinga mereka dan meminta mereka melaksanakan tugas yang diberikan.

Siau Po kembali ke ruang tamu dan berkata:

"Apa yang diperintahkan oleh majikan kita, sebagai hamba kita tentu harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini kita lakukan demi membalas budi Sri Baginda, sebaiknya sekarang juga kita datangi keluarga pang untuk mencari sedikit keterangan."

Sekretaris Negara itu tertegun.

"Pang Kong ya menghilang selama beberapa hari, mengapa harus mencari keterangan di rumahnya?" pikirnya tidak mengerti. Tapi di luarnya dia terpaksa mengiakan.

"Kasus ini benar-benar pelik. Kita ajukan pertanyaan kepada setiap anggota keluarga Pang, siapa tahu kita bisa mendapatkan sedikit jejak yang bisa kita telusuri" kata Siau Po pula.

"Betul, betul. Pendapat Wi Tayjin pasti benar. Hamba sungguh bodoh, tidak sanggup menandingi kecerdasan Wi Tayjin," sahut orang itu.

Sebetulnya bukan karena si Sekretaris Negara ini kurang cerdas otaknya, tapi pangkatnya tidak seberapa tinggi, jauh dibandingkan dengan Siau Po. Mana mungkin dia berani mengajak anak buahnya datang ke rumah Pang Ci Hoan untuk menginterogasi anggota keluarganya?

Lagipula tidak ada orang yang mau melibatkan diri dalam masalah ini. Mereka tahu Pang Ci Hoan adalah musuh bebuyutan Siau Po. Menghilangnya orang bermarga Pang ini hampir seratus persen ada hubungannya dengan Siau Po. sedangkan Siau Po terkenal sebagai pembesar yang paling disayang raja, maka tidak ada orang yang mau mencari penyakit.

Dalam menangani kasus ini, siapa pun tidak ada yang serius. Mereka hanya bisa mengulur-ulur waktu sampai akhirnya kasus ini dianggap sebagai kasus yang tidak terungkap, Sekretaris Negara itu berpikir pula:

"Wi Tayjin sudah mencelakai Pang Ci Hoan, sekarang dia akan datang pula ke rumah orang itu untuk mempersulit istrinya, si Nyonya tua itu juga tidak tahu diri, pakai suruh orang datang ke mari mencaci maki, makanya Wi Tayjin jadi marah"

Siau Po mengajak Sekretaris Negara berangkat bersamanya dengan kereta besar. Begitu sampai di

depan rumah Pang Ci Hoan tampak ratusan prajuritnya telah mengepung sekitar rumah itu

Seorang anak buahnya datang memberikan laporan.

"Harap Tayjin ketahui, seluruh anggota keluarga Pang Kongya yang berjumlah tujuh puluh sembilan orang telah menunggu kedatangan Wi Tayjin di ruangan sebelah barat." Siau Po menganggukkan kepalanya.

"Lapor Tayjin, ruangan untuk rapat ada di sebelah timur" kata salah seorang komandannya.

Siau Po menuju ruangan sebelah timur. Tampak meja kursi di dalam ruangan itu telah ditata sesuai perintahnya. Dia duduk di atas sebuah kursi yang ada di belakang meja paling depan. Keadaannya seperti sebuah ruangan pengadilan. Siau Po menyuruh si Sekretaris Negara duduk di sisinya, salah seorang anak buahnya segera membawa masuk seorang perempuan yang masih muda. Tampangnya lumayan.

Dengan berlembang-lembang perempuan itu memasuki ruangan lalu berlutut di depan Siau Po, Anak muda itu menarik usianya sekitar dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun.

"Siapa kau?" tanya si anak muda.

"Hamba adalah selir kelima dari Pang Kongya," sahut perempuan itu.

"Bangunlah dan silahkan duduk. Aku tidak berani menerima penghormatanmu yang demikian tinggi," kata Siau Po.

Perempuan itu merasa ragu-ragu. untuk sekian saat dia tidak berani berdiri, Siau Po berdiri dari tempat duduknya, sambil tersenyum dia berkata: "Sebaiknya kau

berdiri saja, kalau tidak aku yang akan berlutut di hadapanmu"

Perempuan itu tersenyum malu-malu, kemudian baru berdiri Siau Po baru duduk kembali di kursinya.

"Sikap Wi Tayjin terhadap keluarga Pang ini tidak garang sama sekali, hanya gayanya yang genit mengurangi kewibawaannya," pikir si Sekretaris Negara,

"Siapa namamu?" tanya Siau Po pula.

"Hamba bernama Kiok Fang (Harumnya bunga Krisan)" sahut perempuan itu.

Siau Po mengendus dengan hidungnya dalam-dalam, sambil tertawa dia berkata:

"Nama yang bagus. Tidak heran ketika kau masuk tadi seluruh ruangan ini langsung penuh dengan harumnya bunga krisan." Kiok Fang tertawa.

"Wi Tayjin hanya menggoda saja," sahutnya dengan gaya kenes.

Siau Po memiringkan kepalanya untuk memperhatikan perempuan itu sekejap, lalu bertanya lagi.

"Dengar-dengar ada seorang madumu yang melarikan diri?"

"Memang betul. Namanya Lan siang, Hm, perempuan rendah itu benar-benar tidak tahu malu" sahut Kiok Fang.

"Suaminya tiba-tiba menghilang, dia mencari penggantinya, Hm, ini tidak dapat dikatakan... apa ya?" tanya Siau Po menoleh kepada si Sekretaris Negara.

"Tidak dapat dikatakan sebuah dosa," sahut Sekretaris Negara itu.

Siau Po tertawa

"Betul Bukan dosa, bukan dosa. Eh, Kiok Fang cici, kenapa kau sendiri tidak ikut kabur?"

Mendengar kata-katanya, kening si Sekretaris Negara langsung mengerut.

"Bocah ini semakin lama semakin ngelantur, masa di ruang interogasi menyebut saksi dengan panggilan "cici" segala?" pikirnya,

Kiok Fang tidak menyahut, dia melirik Siau Po dengan kerlingan penuh arti

Siau Po senang sekali, sampai sekarang rayuannya selalu mendapatkan tanggapan dari perempuan mana pun. sikap hidung belangnya timbul seketika.

"Bisakah kau menyanyikan lagu Ra.." Tiba-tiba dia merasa pertanyaannya tidak pada tempatnya, maka lalu menoleh kepada seorang bawahannya lalu memerintahkan

"Berikan uang sebanyak dua puluh tail kepada Nona Kiok pang ini sebagai hadiah"

Beberapa orang prajurit segera mengeluarkan uang sebanyak dua puluh tail sambil berseru.

"Wi Tayjin memberikan hadiah, sampaikan rasa terima kasihmu"

Kiok Fang segera menerima hadiah itu sambil mengucapkan terima kasih, sekali lagi dia melirik genit ke arah Siau Po. setelah itu dia baru mengundurkan diri.

Siau Po memanggil satu persatu anggota keluarga Pang Ci Hoan, yang semuanya perempuan. Kalau dia

mengajukan pertanyaan kepada wanita yang muda, dia selalu memberikan uang sebagai hadiah.

Tapi kalau giliran perempuan tua, mereka malah mendapat makian Siau Po yang mengatakan bahwa mereka tidak baik-baik melayani Pang Kongya sehingga laki-laki itu merasa bosan dan sekarang berpelesiran di luaran serta tidak mempunyai maksud untuk pulang lagi, dan sebagainya.

Kurang lebih satu kentungan lamanya Siau Po mengajukan pertanyaan kepada para anggota keluarga Pang. Kemudian seorang komandan dipanggil menghadap, Siau Po kembali mengoceh secara samar-samar sehingga si Sekretaris Negara sendiri tidak mendengar jelas apa yang dikatakannya.

Hanya kalimatnya yang terakhir dapat terdengar dengan jelas,

"Mari kita mengadakan pemeriksaan di dalam" Siau Po mengajak Sekretaris negara, tukang catat dan beberapa pegawai pemerintahan lainnya melakukan pengeledahan di dalam rumah itu

Ketika memeriksa sampai ruangan yang ketiga, para prajurit tetap melakukan pengeledahan sebagaimana ruangan-ruangan lainnya. Tiba-tiba terdengar seorang prajurit mendesah terkejut. Dari dasar sebuah peti dia mengeluarkan sebuah golok yang penuh dengan bercak darah yang sudah mulai mengering.

"Lapor Tayjin, hamba menemukan sebatang senjata tajam" katanya.

Siau Po mengganggu kepalaanya,

"Periksa lagi" perintahnya lalu menoleh kepada si Sekretaris Negara,

"Saudara, coba kau periksa apakah noda darah yang ada di golok itu?"

Si Sekretaris Negara mengambil golok dari tangan prajurit tersebut ia mendekatkan golok itu ke lubang hidungnya lalu mengendus beberapa kali. Rasanya dia mencium bau amis darah, maka dia menjawab.

"Rasanya memang noda darah manusia."

"Di atas golok itu ada lubang kecilnya, mengapa aku tidak pernah melihat golok semacam itu? Tahu kah kau golok untuk apa itu?" tanyanya pula.

"Golok semacam ini biasanya disebut arit, untuk membat rumput Dan biasanya digunakan dalam istal kuda," sahut si Sekretaris Negara,

"Oh, begitu rupanya"

Komandan Siau Po memerintahkan anak buahnya mengambil segenteng air lalu disiramkan di atas tanah.

"Untuk apa itu?" tanya Siau Po.

"Tayjin, tanah yang pernah digali pasti akan menjadi gembur kalau disiram, dan air akan menyerap dengan cepat," Baru saja prajurit itu menyelesaikan keterangannya, tiba-tiba dari kolong tempat tidur terdengar suara blep blep seperti suara bergelembung masuk ke dalam tanah. Para prajurit yang sedang melakukan pemeriksaan langsung bersorak keras-keras. Mereka mengambil cangkul lalu mulai menggali tanah di bawah tempat tidur itu. sedangkan beberapa di antaranya langsung memindahkan tempat tidur tersebut

Tidak berapa lama menggali, mereka berhasil mengeluarkan sesosok mayat dari dalamnya.

Mayat itu tidak berkepala, tubuhnya juga sudah hampir hancur dan berbau busuk. Tampaknya sudah mati selama beberapa hari, pakaian yang dikenakannya memang jubah kebesaran Pak Ciang Kong.

Tanpa sadar Sekretaris Negara menjerit begitu menyaksikannya.

"Itu... itu kan Pang Kongya"

"Benar-benar Pang Ci Hoan? Bagaimana kau bisa mengenalinya?" tanya Siau Po.

"Ya, betul. Kita harus menemukan kepalanya terlebih dahulu baru bisa meyakinkan hal ini," sahut Sekretaris Negara yang kemudian bertanya kepada seorang pegawainya,

"Siapa yang menempati rumah ini?"

"Hamba akan menanyakannya sekarang juga," sahut pegawainya sambil melangkah ke luar menuju ruangan sebelah barat, tempat para anggota keluarga Pang sedang menunggu.

Rupanya ruangan itu di tempati oleh selir kelima Pang Ci Hoan yakni Lan siang yang telah melarikan diri dengan laki-laki lain. Pegawai tadi segera kembali dan memberikan laporannya.

"Wi Tayjin, Tuan Sekretaris, senjata pembunuh itu ternyata sebilah arit yang biasa digunakan untuk membat rumput sekarang hamba akan menyelidiki sekitar istal, karena menurut kabar yang hamba terima selir kelima Pang Kongya melarikan diri bersama kusir keretanya."

Beramai-ramai mereka menuju istal para prajurit sekali lagi melakukan pemeriksaan di tempat itu. Tidak lama kemudian, dari balik rerumputan mereka berhasil menggali sebuah kepala manusia, Siau Po meminta Sekretaris Negara untuk mengenali batok kepala itu. Ternyata memang Pang Ci Hoan adanya. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa Pang Ci Hoan telah dicelakai seseorang lalu jenasahnya dikuburkan dengan kepala dan tubuh terpisah.

Pada saat itulah para anggota keluarga Pang yang tadinya disuruh berkumpul di ruangan sebelah barat dilepaskan suara tangisan pun bergema di seluruh rumah. Mereka memaki-maki Kiu si (si kusir kereta) dan Lan siang yang telah sampai hati mencelakai majikan mereka sendiri. Berita itu dengan segera tersiar ke luar. Tidak sampai setengah hari kemudian, hampir seluruh penduduk Kota Pe King sudah mengetahui kejadian ini.

Sekretaris Negara merasa malu, juga berterima kasih sekali terhadap Siau Po. Dalam hati dia membayangkan kalau bukan Wi Tayjin yang menangani kasus ini, kemungkinan masa depannya akan terancam karena sampai botak pun dia tidak mungkin berhasil mengungkapkannya.

Tidak henti-hentinya dia mengucapkan terima kasih kepada Siau Po. sepanjang perjalanan dia sibuk membuat laporan untuk diserahkan kepada Raja juga menulis catatan untuk dokumennya sendiri.

Disamping itu dia juga menyiarkan berita mencari kedua penjahat Kiu si dan Lan siang yang telah melakukan dosa besar membunuh seorang pembesar kerajaan.

Hanya pegawainya yang merasa agak curiga, Dia melihat bekas tebasan di leher mayat Pang Ci Hoan rapi sekali, seakan-akan batok kepalanya ditebas dengan golok besar yang tajam, bukan digorok dengan arit pemotong rumput.

Dia juga melihat tanah yang menutupi tubuh dan kepala mayat itu masih baru seperti belum lama dirimbunkan di tempat itu. Tapi Wi Tayjin sudah membantunya menyelesaikan sebuah kasus, lagipula keluarga Pang memberinya hadiah uang yang cukup banyak agar kasus itu cepat-cepat diselesaikan.

Kemungkinan dia akan dianugerahi kenaikan pangkat pula oleh Sri Baginda, Karena itu, meskipun hatinya merasa curiga, dia memilih untuk berdiam diri saja. Dalam hati dia berpikir.

"Ketika melakukan penyelidikan di dalam rumah keluarga Pang, anak buah Wi Tayjin menjaga dengan ketat. Tidak ada seorang luar pun yang boleh bergerak dalam rumah itu. Bila mereka ingin menguburkan sesosok mayat saja, tentu bukan masalah, jangankan hanya satu, sepuluh atau dua puluh mayat pun dapat dikuburkan mereka dengan cepat"

Siau Po membawa laporan terperinci dari Sekretaris Negara menghadap Kaisar Kong Hi. Dia juga melaporkan bagaimana mereka berhasil mengungkapkan kasus ini. Kaisar Kong Hi tersenyum.

"Siau Po, ilmumu memecahkan misteri memang hebat sekali, Banyak orang yang mengatakan bahwa Pao Liong to hidup kembali," katanya.

"Semua ini berkat rejeki besar Sri Baginda juga," sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi mendengus dingin.

"Main sulap memindahkan mayat seperti itu apa hubungannya dengan rejekiku yang besar?" sindirnya.

Siau Po terkejut setengah mati. Dalam hati dia berkata:

"Bagaimana dia bisa tahu?" sesaat kemudian dia langsung mengerti, "Hm, di dalam pasukanku pasti ada pula mata-matanya."

Siau Po kebingungan. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Tiba-tiba terdengar Kong Hi menarik nafas panjang.

"Penyelesaian yang demikian memang ada bagusnya juga, pokoknya orang luar tidak banyak tanya lagi dan aku sendiri juga tidak ketiban pulung, cuma tindakanmu yang makin lama makin ceroboh itu, aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa lagi," katanya.

Hati Siau Po menjadi lega. Dia tahu kali ini kembali Kaisar Kong Hi mengampuni kesalahannya. Karena itu dia segera berlutut dan menyembah berkali-kali.

"Sekarang ini dunia sudah aman. Mungkin sampai waktu lama baru terjadi perang lagi. Rasanya panglima Besar sepertimu tidak diperlukan lagi, sebaiknya kau copot saja jabatanmu itu," kata Kaisar Kong Hi.

Siau Po tahu ini merupakan salah satu cara Kaisar Kong Hi menghukum kesalahannya.

"Betul, betul. Hamba rasa pangkat pangeran Tingkat satu juga kelewat tinggi, sebaiknya diturunkan saja."

"Baiklah, turunkan saja pangkatmu menjadi pangeran Tingkat Dua," kata Kong Hi pula

"Hamba selalu ceroboh, dalam melakukan apa pun tidak pernah berpikir panjang. Hati hamba menjadi tidak tentram karenanya. Lebih baik kalau Sri Baginda menurunkan lagi pangkat hamba menjadi pangeran Tingkat Tiga saja," pinta Siau Po

Kong Hi tertawa terbahak-bahak.

"Maknya. Kau lagi bisa tidak tentram hatinya, kalau hal ini sampai terjadi maka matahari akan terbit dari sebelah barat"

Mendengar Kaisar Kong Hi memaki

"Maknya", Siau Po tahu kemarahan dalam hati raja itu sudah reda. Dia segera berdiri.

"Meskipun kebaikan dalam hati hamba ini sedikit sekali, setidaknya masih ada."

Kong Hi menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Justru aku memandang sedikit kebaikanmu itu, kalau tidak, sejak dulu aku sudah memenggal batok kepalamu lalu menyuruh orang untuk menguburmu di bawah tempat tidurnya A Ko atau Song-ji," katanya.

Siau Po pura-pura panik,

"Hal ini jangan sampai terjadi," sahutnya.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Kong Hi.

"Baik A Ko maupun Song-ji sudah pasti tidak sudi melarikan diri bersama kusir kereta." sahut Siau Po.

Kaisar Kong Hi tertawa.

"Kalau tidak bersama kusir kereta, kemungkinan dengan...."

Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya. Dia merasa tidak baik melanjutkan ucapan yang merupakan penghinaan bagi orang lain, Lagipula, meskipun anak muda ini ugal-ugalan, kesetiaannya tidak perlu diragukan lagi. Antara majikan dan bawahan boleh saja bergurau, asal tidak saling menyinggung perasaan, namun untuk sesaat dia merasa kesulitan mencari topik pembicaraannya, maka dia segera menundukkan kepala dan pura-pura memperhatikan kertas laporan yang dibawa Siau Po tadi.

Siau Po berdiri dengan sikap menghormat. Dia tetap menunggu di samping Kaisar Kong Hi. Tampak Kaisar Kong Hi berulang kali mengerutkan keningnya seakan ada persoalan berat yang menggelayuti benaknya. Maka Siau Po berpikir dalam hati:

"Jadi Raja memang selalu dihormati orang dan wibawanya besar sekali. Tapi bagi orang yang tahu, benar-benar jadi raja rasanya tidak menyenangkan juga".

Kong Hi mengambil setumpukan kertas laporan yang lain lalu memerhatikannya pula. Kemudian terlihat dia menarik nafas panjang, Siau Po memberanikan diri bertanya

"Persoalan apa yang membuat Sri Baginda resah? serahkan saja kepada hamba, hamba akan menyelesaikan tugas itu sebaik-baiknya sebagai penebus dosa hamba yang besar ini."

"Urusan ini tidak mungkin diselesaikan olehmu, Sie Long memberikan laporan bahwa Taiwan dilanda badai dahsyat, air yang menggenangi wilayah itu tingginya mencapai empat kaki. Rumah penduduk hancur, ada pula yang terseret banjir. Rakyat yang tewas setiap hari

bertambah, benar-benar merupakan bencana alam terbesar tahun ini" kata Kong Hi.

Ooo→d-w←ooO

Bab ke 98 Tamat

Siau Po melihat Kaisar Kong Hi berbicara dengan mata berkaca-kaca.

Dalam hati dia berpikir.

"Sejak kecil kami merupakan sahabat karib, biar bagaimana aku harus menolongnya kali ini".

Maka dia pun berkata:

"Sri Baginda, terus terang saja, ketika menjadi pembesar di Taiwan hamba kecipratan sedikit rejeki. Akhir-akhir ini ada pula orang Taiwan yang membayar hutangnya. Mengandalkan mangkok emas dari Sri Baginda saja hamba seumur hidup tidak akan mati kelaparan. Harap Sri Baginda sudi menerima sedikit sumbangan hamba untuk menolong rakyat Taiwan yang tertimpa musibah itu."

Kaisar Kong Hi tersenyum.

"Jumlah penduduk Taiwan yang terkena bencana alam banyak sekali. Cipratan rejekimu yang sedikit itu mana cukup untuk membantu meringankan penderitaan mereka, sebaiknya mulai besok aku akan menurunkan firman agar setiap penduduk di Kota raja ini mengurangi anggaran pengeluaran mereka, setiap ibu rumah tangga jangan membeli alat kecantikan yang berlebihan, agar setiap bulan mereka dapat menyisakan uang untuk sumbangan bencana alam di Taiwan, Dalam waktu

beberapa bulan mungkin kita bisa mengumpulkan sumbangan sebanyak lima puluh laksa tail untuk membantu korban-korban bencana alam itu," katanya.

"Dosa hamba berat sekali, mungkin hukuman yang paling setimpal adalah kematian" sahut Siau Po.

"Mengapa kau berkata demikian?" tanya Kaisar Kong Hi

"Selama menjadi pembesar hamba benar-benar serakah, di Taiwan saja hamba kecipratan rejeki sebesar seratus laksa tail. Dan baru-baru ini hamba menagih hutang kepada The Kek song, dia juga membayar hutangnya sebanyak seratus laksa tail lebih.."

Kong Hi terkejut setengah mati

"Sebanyak itu?"

Siau Po menabok mulutnya perlahan-lahan.

"Siau Kui Cu memang patut mati"

Kaisar Kong Hi malah tertawa terbahak-bahak

"Ilmumu meminta uang rupanya hebat juga, mengapa selama ini aku tidak pernah tahu?" katanya.

"Siau Kui Cu memang patut mati" sahut Siau Po sekali lagi.

Padahal diam-diam dia merasa bangga. Dalam hati dia berpikir :

"Seorang pembesar sering mengulurkan tangannya meminta uang, kau yang jadi raja mana boleh tahu. Kau bisa memasang mata-mata dalam pasukanku, yang diselidikinya paling-paling aku berani memberontak atau tidak, suami adikmu ini meminta uang dengan tangan kiri,

memasukkan uang ke dalam saku dengan tangan kanan. Adikmu sendiri saja tidak tahu, apalagi kau sang ipar?."

Di mulut dia selalu membahaskan dirinya sebagai hamba, namun dalam hati dia menyebut dirinya "Ipamu". Kaisar Kong Hi merenung sesaat.

"Pembesar yang mencintai rakyat seperti engkau ini juga sulit ditemukan. Begini saja, kau mengeluarkan uang sebanyak seratus lima puluh laksa tail, aku akan mengirit anggaranku sendiri dan menyumbangkan uang sebanyak lima puluh laksa tail jumlahnya jadi dua ratus laksa tail. Kita majikan dan bawahan bekerja sama. Rakyat Taiwan yang menjadi korban bencana alam jumlahnya mencapai belasan ribu keluarga. Masing-masing mendapat sumbangan sebanyak seratus tail lebih. Rasanya cukup untuk membantu mereka memperbaiki segala kerusakan" katanya pula.

Barusan Siau Po diserang emosinya sendiri sehingga mengatakan jumlah harta yang dimilikinya, sekarang hatinya terasa agak menyesal juga kalau harus kehilangan uang sebanyak itu. Tiba-tiba dia mendengar Kong Hi mengatakan akan membantunya sebanyak lima puluh laksa tail, berarti sisa untuk dirinya masih banyak. Hatinya menjadi gembira seketika.

"Betul, betul Sri Baginda sangat mencintai rakyat, Thian yang Kuasa pasti akan memberkati Sri Baginda selamanya, Negara akan aman tanpa diganggu bencana alam apapun," sahutnya cepat.

Sejak mendengar bencana alam yang melanda Taiwan, sepanjang hari ini wajahnya muram terus, Sekarang tanpa susah payah dia bisa mendapatkan sumbangan uang begitu banyak, tentu saja hatinya menjadi senang sekali.

"Juga melindungimu agar pangkatnya naik terus dan selalu mendapat rejeki" katanya.

Siau Po tertawa.

"Terima kasih atas ucapan emas dari Ban suiya. Hamba bisa naik pangkat ataupun ketiban rejeki juga merupakan budi besar dari Sri Baginda, Lagi pula, uang yang hamba miliki itu asalnya juga dari orang-orang Taiwan, hitung-hitung sapi pulang... pulang ke Taiwan saja," sahutnya.

Kong Hi tertawa terbahak-bahak-

"Maknya Pepatah yang mengatakan "sapi pulang ke kandang" malah kau ubah menjadi "sapi pulang ke Taiwan."

"Betul, betul untuk sesaat hamba sampai lupa kata-kata "kandang"nya. orang Taiwan gemar memelihara sapi, tidak heran kalau pertanian mereka maju pesat dibandingkan negara lain. Tadinya hamba masih terus bertanya-tanya dalam hati apa gerangan sebabnya," sahut Siau Po.

Kong Hi menjadi geli. Dia tahu Siau Po ini agak bebal otaknya. Kalau diajari baik-baik belum tentu bisa mengerti. Mana ada sapi untuk membajak sawah, ada juga kerbau. Tapi percuma menjelaskannya panjang lebar, soal pengetahuan pasti antri di bagian yang paling akhir dalam pilihan Siau Po. Maka dia sengaja menggoda anak muda itu.

"Betul sekali, betul sekali. Ada lagi pepatah yang berbunyi "Wi Pian sam Kiat" (Wi menguasai tiga macam ilmu), artinya keluarga Wi kalian rajin belajar, rata-rata berpendidikan tinggi. Kau pasti merasa bangga bukan?"

Siau Po menggelengkan kepalanya,

"Pendidikan hamba rendahnya tidak ketolongan. Benar-benar memalukan leluhur marga Wi," sahutnya.

"Menegenai tugas mengirimkan bantuan bagi korban bencana alam di Taiwan...."

Tadinya Kong Hi ingin mencari jalan mudahnya saja dengan mengutus Siau Po ke Taiwan mengantarkan bantuan uang, namun dia pertimbangkan sekali lagi.

"Dia mengeluarkan uang sebesar ini, tentunya karena merasa solider terhadapku. Bukan benar-benar mencintai rakyat sekeluarnya, dari istana, kemungkinan dia akan merasa menyesal. Kalau dia pergi ke Taiwan membuang uang sebanyak dua ratus laksa tail, mungkin dia ingin meminta modalnya kembali. Kalau bisa malah sama bunganya sekalian,"

Maka dia segera mengubah kata-katanya,

"Merupakan tugas yang mudah sekali. Tidak perlu kau yang berangkat sedangkan pangkatmu sebagai Lu Ting Kong Tingkat satu juga tidak perlu diturunkan lagi. Diantara kita toh masih ada tali persaudaraan yang erat. Tidak perlu sungkan-sungkan."

Siau Po mengucapkan terima kasih. Dia menyembah satu kali kemudian berdiri

"Hamba mengeluarkan uang bantuan ini tidak lain karena mengembalikan sapi ke kandangnya, sedangkan Sri Baginda terpaksa mengurangi anggaran belanja keluarga, ketulusannya saja sudah jauh berbeda."

Kong Hi menggelengkan kepalanya.

"Apa yang kau katakan tidak tepat, seluruh keperluan rumah tanggaku berasal dari rakyat pula. Rakyat bersusah payah menghidupi aku maka sebagai pemimpin aku pun harus memperhatikan kesejahteraan mereka. Kau makan dari mangkok majikanmu maka kau harus setia terhadap majikanmu. Aku makan dari mangkok rakyat maka aku harus setulusnya setia kepada rakyat pula. Pepatah mengatakan "Empat lautan penuh penderitaan, jodoh langit sampai di sini saja." Artinya, kalau rakyat susah, maka rajanyalah yang tidak becus. Kalau langit marah maka akupun tidak akan jadi raja lagi," katanya.

"Tidak, itu tidak mungkin terjadi"

"Hari ini kau bisa jadi pembesar dikarenakan budi yang kutanamkan. Hari ini aku bisa menjadi kaisar dikarenakan budi yang diberikan oleh Thian. Kalau kau tidak becus kerja, aku akan memenggal kepalamu. Kalau aku tidak mengurus rakyatku dengan baik, Thian akan mencari seorang kaisar lain untuk menggantikan aku."

Kaisar Kong Hi mengambil sebuah buku lalu membalikkan halamannya,

"Isi buku ini bagus sekali. Di dalamnya terdapat berbagai filsafat tentang kehidupan seorang raja. Walaupun isinya lebih banyak mengandung sindiran, tapi aku menyetujui pandangan pengarangnya. Dikatakan bahwa seorang raja biasanya menghendaki rakyatnya bersikap baik, tidak boleh egois, jangan suka mencari keuntungan dari penderitaan orang lain. Padahal dia sendiri suka mencari keuntungan dari penderitaan orang lain. Padahal dia sendirilah manusia yang paling egois di dunia, dia pulalah manusia yang paling banyak meraih keuntungan dari penderitaan orang lain. Dan dia merasa bahwa

peraturan yang dikeluarkannya itu merupakan peraturan paling adil di dunia. Awal sikap ini saja sudah tidak baik, dan kalau dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan. Dia merasa pandangannya selalu benar dan pandangan orang di sekelilingnya pasti salah"

"Itu kan raja yang jahat, kalau Sri Baginda kan Niau Seng Hi Tong, apa yang dikatakannya sudah tidak benar" sahut Siau Po.

"He he Asal yang jadi raja, orang selalu menganggapnya Niau Seng Hi Tong, siapa yang mengaku dirinya tidak benar? Lagi pula, di samping raja yang rendah pasti ada beberapa bawahannya yang kerjanya cuma menepuk pantat kuda saja. Dengan demikian si Raja semakin tidak menyadari kekeliruannya," ejek Kaisar Kong Hi.

Siau Po tertawa.

"Untung Sri Baginda ini barang tulen, murni Niau Seng Hi Tong, kalau tidak hamba pasti dicap tukang menepuk pantat kuda"

Kaisar Kong Hi menghentakkan kaki kirinya keras-keras di atas tanah

"Kau memang ahlinya menepuk pantat kuda, masih tidak mau mengaku? Menggelindinglah kau ke sana" katanya pura-pura marah

Siau Po tertawa sekilas, kemudian wajahnya berubah menjadi serius.

"Hong siang, hamba ingin memohon budimu yang besar agar boleh berlibur beberapa lama. Hamba ingin menjenguk ibu hamba di Yang-ciu."

Kaisar Kong Hi tersenyum,

"Kalau kau masih mempunyai rasa berbakti kepada orang tuamu, itu memang sudah seharusnya kau menjenguk beliau, Lagi pula kalau kemewahan tidak dibawa pulang ke kampung halaman, ibarat mengenakan mantel bulu di tempat yang gelap, Memang seharusnya kau pulang untuk menunjukkan kebanggaan di depan teman-teman sekampungmu. Kau boleh pergi asal jangan lama-lama. Ajaklah ibumu ke Kota raja dan menetap di sini. Aku akan menuliskan sepucuk firman agar ibumu mendapat kedudukan sebagai ibu seorang pembesar siapa nama ayahmu yang sudah meninggal itu, kau sebutkan di depan penasehatku, sebab Almarhum juga patut diberi bintang jasa, sebetulnya ketika kau pulang ke Yang-ciu tempo hari, urusan ini sudah seharusnya diselesaikan sayangnya saat itu kita terlalu sibuk mengurus Go Sam Kui sehingga masalah ini terbengkalai" katanya.

Kong Hi menduga bahwa Siau Po pasti tidak tahu bagaimana menulis nama ayahnya, maka setelah bertemu dengan ibunya Siau Po baru meminta ibunya menuliskan untuk diserahkan kepada Penasehat Raja, Meskipun Kaisar ini sangat cerdas, namun dalam hal ini dia masih salah tebak. Siau Po bukan tidak bisa menulis nama ayahnya saja, bahkan siapa ayahnya pun dia belum pernah tahu.

Siau Po mengucapkan terima kasih lalu mengundurkan diri. Dia pulang ke rumahnya dan mengambil uang sebanyak seratus lima puluh laksa tail. Dia membawa uang itu pada Bendahara Kerajaan dan mencap namanya dengan stempel merah yang telah tersedia.

Setelah itu dia mengundang Su Cuan untuk menulis sebuah nama karangan sebagai nama ayahnya bahkan lengkap sampai tiga generasi berturut-turut, Siau Po segera menyuruh keluarganya bebenah kemudian berangkat hari itu juga.

Pada dasarnya anak muda ini memang mudah bergaul dengan siapa saja, otomatis orang-orang yang mengantar keberangkatan mereka bukan main banyaknya. Menjelang keberangkatannya, Siau Po teringat kembali akan uang seratus lima puluh laksa tail miliknya yang disumbangkan.

Hatinya sedikit menyesal, maka dia menyuruh orang ke rumah The Kek song untuk menagih lagi hutangnya, walaupun sisanya masih banyak, tapi Siau Po hanya berhasil mendapatkan belasan ribu laksa tail dari orang itu

Tidak lama kemudian, rombongan itu pun berangkat Dari Kam Lu mereka tiba di Tong Ciu. Di sana mereka menyuruh kereta-kereta mereka pulang, dan rombongan itu melanjutkan perjalanan dengan kapal, perjalanan dilanjutkan ke arah selatan melalui Tiam Cing, Leng cing dan melintasi sungai Ho Pada malam harinya kapal rombongan berlabuh di dekat Sai yang untuk beristirahat

Usai makan malam, Siau Po dan para istrinya berkumpul dalam kabin untuk berbincang-bincang. Terdengar Su Cuan berkata:

"Siau Po, besok kita sudah sampai di Cun Ing. jaman dulu di kota ini ada seorang yang memangku jabatan Cun Ing Hou...."

"Hm, pangkatnya masih lebih rendah daripada aku.." tukas Siau Po.

Su Cuan tertawa.

"Tidak juga, orang ini pernah memangku jabatan sebagai ongya dan sebagainya. Tetapi karena sang Raja takut dia akan memberontak maka pangkatnya diturunkan menjadi Cun Ing Hou.... Orang ini bernama Han Sing, sangat terkenal pada jamannya."

"Ah, aku tahu. Dalam beberapa sandiwara yang kutonton, orang inilah yang menjadi tokoh utamanya," sahut Siau Po.

"Memang betul, Orang ini mempunyai beberapa keahlian, jasanya pun besar sekali, pendekar besar seperti Cu Pao ong saja kalah di tangannya, Sayang akhir nasibnya mengenaskan, dia mati dibunuh oleh Kaisar dan Thay Hou," kata Su Cuan pula.

Siau Po menarik nafas panjang.

"Sayang.. Sayang.. Kenapa Raja membunuhnya? Apakah dia memang memberontak?" tanyanya.

Su Cuan menggelengkan kepalanya.

"Tidak, dia tidak memberontak Tapi Raja menganggap keahlian orang ini sudah terlalu banyak, takut suatu hari dia akan memberontak"

"Untung keahlianku terbatas sekali. Dalam segala hal Sri Baginda melebihi aku, jadi tidak mungkin beliau merasa iri. Aku hanya melebihi Sri Baginda dalam satu hal. Kecuali yang satu ini, dia lebih unggul daripada aku," kata Siau Po.

"Dalam hal apa kau melebihi Sri Baginda?" tanya A Ko.

"Aku mempunyai tujuh orang istri yang cantik jelita. Di dunia ini sulit mencari wanita kedelapan yang secantik para istriku. Meskipun Sri Baginda mempunyai rejeki yang besar, tapi aku sebagai hambanya juga tidak kalah beruntung, cuma rejeki nya yang lain, peruntunganku justru ada pada istri-istriku yang cantik,"

Dengan menebalkan muka Siau Po membual setinggi langit. Istri-istrinya jadi geli sehingga tertawa terkekeh-kekeh.

"Tidak tahu malu, memuji diri sendiri. Kau memang pantas menjadi raja, tapi Raja Monyet" goda Pui le.

"Betul, akulah Bi Hou ong (Raja Monyet cantik) dari Goa Cui Lian Tong. Aku memimpin serombongan nyonya-nyonya Monyet, putra-putri Monyet untuk melewati hari-hari yang indah seperti dalam khayangan" sahut Siau Po.

Di saat mereka sedang bersenda gurau itulah muncul seorang prajurit yang berseru dengan suara lantang.

"Ada tamu yang memohon bertemu dengan Wi Tayjin"

Kemudian prajurit itu menyodorkan empat lembar kartu nama.

Su Cuan menerima kartu nama tersebut dan berbisik di telinga Siau Po.

"Mereka terdiri dari Ku Yan Bu, Lu Liu Liang dan kawan-kawan."

"Oh, rupanya rombongan Ku siansing Bagaimana pun aku harus bertemu dengan mereka," kata Siau Po sambil memerintahkan pelayannya untuk mengundang para tamu itu masuk dan menghidangkan minuman untuk mereka.

Siau Po sendiri segera masuk ke ruangan satunya untuk mengganti pakaian kemudian baru menemui tamu-tamunya.

Ku Yan Bu dan yang lain-lainnya merupakan bawahan Go Ci Yong di Yang-ciu. Pernah jiwa mereka hampir melayang, untung ada Siau Po yang menolong. Kalau Lu Liu Liang memang baru kali ini bertemu dengan Siau Po. Di belakangnya mengikuti dua orang anak muda. Mereka adalah anak-anak Lu Liu Liang, yakni Lu Pao Cung dan Lu Hao Cung.

Setelah saling memberikan penghormatan para tamu pun dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan Lu Pao Cung dan Lu Hao Cung berdiri di belakang ayah mereka.

"Kedatangan kami kali ini sebetulnya ingin mengajak Wi Hiocu merundingkan suatu persoalan Tapi daerah ini kurang aman, kami khawatir banyak telinga dan mata yang mengawasi kami. Bolehkah Wi Hiocu menyuruh tukang perahumu menjalankan kapal ini sejauh beberapa li sehingga kita dapat berbicara dengan leluasa?" ujar Ku Yan Bu.

Ketika diadakan rapat besar membasmi kura-kura tempo hari. Ku Yan Bu ini pernah terpilih menjadi Cong Kunsu oleh orang-orang gagah dari berbagai daerah. Namanya sudah sangat terkenal di dunia kangouw. Dia sangat mengagumi Siau Po. Karena itu Siau Po segera menyetujui permintaannya. Dia menyampaikan pesan kepada Su Cuan dan yang lainnya.

"Jangan pergi sendiri Kalian boleh menggunakan perahu kecil ke tengah sungai untuk berbicara. Tapi hati orang siapa tahu, sebaiknya kita waspada. Kapal kami akan mengikuti dari belakang, kita bisa menjaga segala

kemungkinan yang bisa terjadi," kata Su Cuan memperingatkan.

Siau Po ingat Ku Yan Bu mengatakan akan mengajaknya ke tempat yang sunyi, hatinya memang agak curiga. Tapi kalau ada tujuh istrinya yang melindungi perasaannya jadi agak tenang. Maka dia segera menyetujui usul Su Cuan.

Dia memerintahkan anak buahnya untuk menjalankan perahu kecil dan kapalnya ke tengah sungai Alasannya pemandangan di tempat itu bagus sekali, siapa tahu Wi Kongya akan mendapatkan ilham untuk menciptakan beberapa syair sedangkan sisa perahu yang lain tetap menunggu di tempat semula.

Sesampainya di tengah sungai, Siau Po melihat ke sekeliling. Daerah itu memang sepi sekali. Kecuali perahu dan kapalnya, tidak tampak adanya perahu atau kapal lain yang berhilir mudik di sana, Siau Po memerintahkan para pelayannya untuk menunggu di kabin belakang.

Dia mengatakan bahwa dia tidak ingin pembicaraan dengan tamu-tamunya terganggu Begitu semua pelayan pergi. Ku Yan Bu dan yang lainnya sekali lagi mengucapkan terima kasih atas pertolongan Siau Po dulu, Siau Po bersikap rendah hati.

Dia mengatakan bahwa urusan kecil itu tidak perlu diungkit-ungkit lagi Dia juga menceritakan urusan Go Liok Ki dan Tan Kin Lam yang telah dicelakai sampai sejelas-jelasnya.

Ku Yan Bu serta kawan-kawannya memandang Siau Po dengan mimik bingung.

"Gossip yang tersebar di dunia kangouw memang berlebihan. Ada desas-desus yang mengatakan bahwa Wi Hiocu gila kedudukan dan tamak akan kekayaan sehingga membunuh guru serta saudara seperguruannya sendiri saudara Ca, saudara Oey dan aku sendiri tidak yakin dengan berita itu. Bayangkan saja, dulu kami tidak begitu kenal dengan Wi Hiocu, tapi Wi Hiocu bersedia menempuh bahaya untuk menyelamatkan jiwa kami dengan membunuh si Penjahat Go Ci Yong. Orang yang berbudi luhur seperti Wi Hiocu ini mana mungkin tega membunuh gurunya yang sudah seperti orang tuanya sendiri?" kata Ku Yan Bu.

"Ketika kami mendengar teman-teman dari dunia kangouw membicarakan hal ini, kami selalu membela Wi Hiocu, Tapi mereka malah membantah, katanya dalam firman raja saja terang-terangan telah dinyatakan bahwa kaulah yang membunuh gurumu, Wi Hiocu, orang besar mana yang dalam hidupnya tidak diceritakan orang, terutama keburukannya. Kau tidak perlu memasukkannya dalam hati. Bahkan Tio Kong saja pernah difitnah sampai urusannya dibawa ke pengadilan," kata rekannya.

Siau Po tidak tahu siapa Tio Keng, terlebih-lebih tidak mengerti urusan apa yang dibawa sampai ke pengadilan Tapi dia manggut-manggut saja seperti burung pelatuk.

"Wi Hiocu mengalami berbagai penderitaan dalam menangani setiap masalah. Biarlah bila orang-orang tidak mengerti juga. Asal Wi Hiocu berhasil menunaikan sebuah tugas yang maha besar, pada saat itulah mata orang-orang yang buta itu akan terbuka," kata Lu Liu Liang.

Dalam hati Siau Po berpikir :

"Tugas maha besar apa yang bisa kuselesaikan? Aduh Celaka Jangan-jangan orang-orang ini juga menyuruhku mengatur rencana pembunuhan atas diri raja. Bagaimana aku harus menolak mereka kali ini? sebaiknya aku berusaha menutup pintu rapat-rapat" Maka dia berkata:

"Aku tidak mempunyai keahlian apa-apa, terlebih-lebih pendidikan. Menulis saja aku tidak bisa. Kalau melakukan apa-apa tidak pernah beres. Aku merasa kecewa sekali terhadap diri sendiri. Kali ini aku justru merasa sudah tua sehingga ingin pulang ke kampung halaman untuk pensiun."

Lu Hao Cung melihat usia Siau Po malah lebih muda beberapa tahun daripada dirinya. Namun dia mengatakan bahwa dirinya merasa tua sehingga ingin pulang ke kampung halaman untuk pensiun. Tentu saja dia jadi geli sehingga tidak dapat menahan diri untuk tertawa. Ku Yan Bu dan yang lainnya juga merasa lucu, mereka saling pandang sambil tersenyum.

"Masa depan wi Hiocu cerah sekali, usianya masih muda, orangnya gagah pula, Kesalahpahaman sesaat bagi orang yang belum tahu tidak dapat dianggap dosa," kata Oey Li ciu.

"Tidak bisa. Kalau keterusan bisa-bisa mencelakakan orang lain Oey siansing, bukankah kaupernah mengarang sebuah buku yang judulnya... aih pokoknya aku tidak ingat lagi," kata Siau Po.

Oey Li ciu merasa heran

"Orang ini buta huruf, tapi mengapa dia bisa tahu aku mengarang sebuah buku?" tanyanya dalam hati. Namun dia menjawab juga.

"Memang betul."

"Di dalam bukumu itu terdapat berbagai makanan terhadap para kaisar, bukan?" tanya Siau Po cula.

Oey Li ciu dan yang lainnya terkejut setengah mati.

"Isi buku itu saja sudah diketahui oleh orang ini, jangan-jangan buntutnya bisa membawa bencana", pikir mereka dalam hati.

"Bukan memaki para kaisar, tapi dalam bukunya Oey heng menjelaskan sikap seorang raja yang baik dan mencela sikap raja yang jahat," kata Ku Yan Bu cepat-cepat.

"Betul selama beberapa hari ini Sri Baginda terus-terusan membaca buku karangan Oey siansing. Beliau memuji isinya yang bagus, Beliau juga menyatakan kekagumannya terhadap Oey siansing. awas, jangan-jangan Sri Baginda ada maksud mengundangmu ke istana untuk menjadi Ahli sastranya," ujar Siau Po.

"Wi Hiocu hanya bergurau saja, mana ada urusan seperti itu?" kata Oey Li Ciu.

Siau Po langsung menceritakan bagaimana Kaisar Kong Hi memuji isi buku itu dan menjelaskan artinya kepada dirinya yang tidak becus membaca. Mendengar keterangannya. Ku Yan Bu dan yang lainnya baru merasa lega.

"Ternyata Raja Tatcu juga bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah" kata Oey siansing.

Siau Po segera mencengkeram kesempatan itu baik-baik,

"Memang betul si Raja Cilik mengatakan bahwa meskipun dia bukan Niau Seng Hi Tong, tapi kalau dibandingkan dengan raja-raja yang pernah memerintah selama Dinasti Beng, dirinya masih lebih unggul, selama dia menjadi raja, hari-hari yang dilalui rakyat jauh lebih baik dibandingkan dengan hari-hari yang dilalui rakyat selama pemerintahan Dinasti Beng, Aku tidak punya pendidikan tidak ada pengetahuan sama sekali. Maka aku juga tidak tahu apa yang dikatakannya benar atau tidak"

Ku Yan Bu, Li Liu Liang dan yang lainnya saling memandang. Terbayang kembali di benak mereka masa-masa pemerintahan Dinasti Beng, sejak Beng Thaycou menjadi kaisar sampai Raja Beng yang terakhir memang selalu timbul masalah.

Kalau bukan pembunuhan secara besar-besaran, rakyat pasti banyak yang mati kelaparan Beberapa diantaranya malah hanya mementingkan kesenangan dirinya sendiri sehingga rakyat menderita. Mana ada yang sanggup menandingi Kaisar Kong Hi?

Keempat tamu Siau Po ini merupakan sisa orang-orang gagah jaman Dinasti Beng. semuanya hapal sekali sejarah kerajaan Beng, Mereka juga tidak mau membohongi hati kecilnya sendiri, maka terpaksa mereka menganggukkan kepalanya membenarkan apa yang dikatakan Siau Po barusan.

"Itulah, Sri Baginda orangnya baik, saudara-saudara dari Thian Te Hwe juga baik, Sri Baginda menyuruhku membasmi perkumpulan Thian Te Hwe, namun dengan cara apapun aku menolaknya. Dan ketika saudara-

saudara dari Thian Te Hwe merencanakan pembunuhan atas diri raja, aku juga menolaknya. Akhirnya kedua pihak sama-sama menyalahkan diriku. Bayangkan saja bagaimana sulitnya aku jadi orang? setelah mempertimbangkan sekian lama, belakangan aku mengambil keputusan untuk pensiun dan kembali ke kampung halaman," kata Siau Po.

"Wi Hiocu, kedatangan kami kali ini bukan ingin memintamu merencanakan pembunuhan atas diri raja" ujar Ku Yan Bu menjelaskan,

Siau Po gembira sekali mendengarnya.

"Bagus Asal bukan merencanakan pembunuhan atas diri raja, urusan lainnya aku tidak akan menolak. Entah urusan apa yang saudara sekalian inginkan bantuanku?"

Ku Yan Bu membuka jendela kabin itu, kepalanya melongok ke luar pandangan matanya beredar. Dia melihat keadaan masih sunyi senyap seperti tadi, maka dia berkata:

"Kami ingin mengajukan permohonan agar Wi Hiocu bersedia mengangkat diri sendiri sebagai raja"

Prang !!!, cawan arak di tangan Siau Po terlepas seketika. Dia benar-benar terkejut mendengar permintaan itu.

"Kalian tentu sedang bergurau bukan?" tanyanya tidak percaya.

"Tidak ada setitik pun niat kami untuk bercanda, selama beberapa bulan ini kami selalu melakukan perundingan. Kami merasa semangat Beng sudah pudar, semakin hari rakyat sudah semakin melupakan dinasti yang terdahulu.

Rupanya raja-raja dari Dinasti Beng telah membuat rakyat sedemikian sengsaranya sehingga mereka merasa benci mengenang kembali. Tapi Raja Tatcu telah menguasai negeri kita. Bangsa kita dipaksanya untuk mengepung rambut dan mengenakan pakaian adat mereka.

Hati kami tentu saja merasa tidak puas diperlakukan sedemikian rupa. Wi Hiocu sekarang telah menjabat sebagai panglima Besar, prajurit yang dibawah Wi Hiocu pasti banyak sekali, Lagi pula. Raja Tatcu sangat mempercayai Wi Hiocu, Asal Wi Hiocu bersedia memimpin pasukannya menyerbu istana dan merebut tahta kerajaan, kami yakin rakyat di seluruh negeri akan memberikan dukungan kepada Wi Hiocu," kata Li Liu Liang.

Rasa terkejut dalam hati Siau Po masih belum hilang juga. Berkali-kali dia menggoyangkan tangannya

"Aku... aku tidak mempunyai peruntungan sebegus itu, Lagi pula aku tidak sanggup menjadi raja," sahutnya dengan suara gemetar.

"Wi Hiocu orangnya bijaksana. Peruntungannya malah lebih bagus lagi. Dalam dunia ini, kecuali Wi Hiocu, tidak ada orang Bangsa Han lainnya yang sanggup menjadi raja," kata Ku Yan Bu ikut membujuk.

Jumlah rakyat Han di negeri ini jauh lebih banyak dari rakyat Boan ciunya sendiri seratus orang melawan satu orang, masa tidak menang? Tempo hari Go Sam Kui pernah memberontak sayangnya dialah si pengkhianat bangsa yang menyerahkan negeri kita ke tangan orang asing sehingga rakyat membencinya. itulah sebabnya dia mengalami kegagalan, sedangkan wi Hiocu pandai bergaul.

Belum lama ini berhasil mengusir serdadu-serdadu Losat pula. Nama Wi Hiocu sudah berkumandang di mana-mana, ibarat matahari yang memancarkan sinarnya. Asal Wi Hiocu sudi menganggukkan kepala, kami akan segera menghubungi rekan-rekan sejalan dari berbagai daerah untuk memberi dukungan kepada Wi Hiocu," kata Li Liu Liang.

Hati Siau Po berdebar-debar, dalam mimpi pun dia tidak pernah membayangkan pada suatu hari akan datang orang yang menyarakannya mengangkat diri menjadi raja, untuk sesaat tampak dia merenung.

"Aku ini keturunan anak jalanan, keahlianku hanya memaki orang dan bermain judi, setelah menjadi panglima saja sudah banyak orang yang merasa tidak puas, apalagi kalau aku menjadi raja?" sahutnya.

Setelah berdiam diri sesaat, dia melanjutkan kembali,

"Untuk menjadi raja, nasib seseorang sudah digaris oleh Yang Kuasa, Peruntunganku tidak sebaik itu. Karena Pek Ji (Hitungan tanggal lahir) kujuga tidak tepat, seorang peramal pernah mengatakan, kalau aku sampai menjadi raja, umurku tidak akan lebih dari tiga hari."

Lu Hao Cung mendengar anak muda ini suka mengoceh sembarangan tanpa dapat menahan diri dia tertawa lagi.

"Bolehkah Wi Hiocu menyebut tanggal, bulan dan tahun kelahiran Wi Hiocu? Nanti kami akan mencari seorang peramal yang ahli untuk menghitungnya sekali lagi," kata Ca siansing.

Mereka tahu bahwa Siau Po tidak pernah mengenyam pendidikan, juga tidak mempunyai pengetahuan yang luas. Kalau mereka bilang hitam dia hanya tahu cara

berdebat sampai orang itu mengaku putih. Demikian pula sebaliknya. Tapi kalau mereka berhasil menyuap seorang peramal, mungkin Siau Po akan mempercayai ocehan orang itu. siapa sangka jawaban Siau Po tidak sesuai dengan keinginan mereka.

"Hanya ibuku yang tahu tanggal, bulan dan tahun kelahiranku. Begitu sampai di kota Yang-ciu, aku akan menanyakannya."

Ku Yan Bu dan yang lainnya tahu dia sengaja menjawab sembarangan maka mereka terpaksa mendesak terus.

"Bagi seorang pendekar sejati ucapan seorang peramal hanya main asal tebak saja. Bahkan kaisar pertama dari Dinasti Han paling tidak percaya segala macam takhyul, orangnya sederhana dan suka mengikuti apa adanya saja," kata Li Liu Liang.

Dalam hati dia berpikir, "Kau mengaku sebagai anak jalanan, sebetulnya itu tidak menjadi persoalan. Kaisar pertama juga anak jalanan, dia malah terkenal suka memaki orang seenaknya dan gila judinya melebihi engkau, tapi akhirnya dia bisa menjadi raja juga,"

Siau Po mengibaskan tangannya beberapa kali.

"Kita semua kan kawan baik, jadi biar aku katakan terus terang kepada kalian.."

Sambil berbicara dia mengusap-usap kepalanya sendiri,

"Mulutku ini masih ingin merasakan nasi selama berpuluh-puluh tahun. Di bagian atas mulut ini masih ada sepasang mata yang ingin kugunakan untuk menonton sandiwara dan menyaksikan wanita yang cantik-cantik.

Di samping itu masih ada sepasang telinga yang masih akan kugunakan untuk mendengar nyanyian dan bisikan mesra istri-istriku. Kalau aku bermaksud menjadi raja, kemungkinan panca inderaku ini tidak bisa bertahan lama, seandainya batok kepala ini sampai terpenggal saja, semua ini sudah jadi kacau, Lagi pula, apa enaknya sih jadi raja? Begitu mendengar Taiwan diserang badai, hatinya langsung sedih. Mengetahui ada orang yang akan melakukan pemberontakan di Hun Lam, kepalanya jadi pusing. jadi Raja itu repot, menderita dan tidak menyenangkan pokoknya aku tidak suka menjadi raja."

Ku Yan Bu dan yang lainnya saling memandang, mereka merasa apa yang dikatakan Siau Po memang benar. Kalau anak muda ini kurang besar jiwanya. Lagi pula enggan memahami penderitaan rakyat, untuk apa membujuknya menjadi raja? Bisa-bisa semuanya semakin berantakan.

Sesaat kemudian, terdengar Ku Yan Bu berkata pula.

"Urusan ini besar sekali, untuk sesaat memang sulit diambil keputusannya...."

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba terdengar suara tiupan terompet Ternyata ada belasan ekor kuda yang sedang memacu ke arah utara. Malam itu sunyi sekali sehingga suara sedikit pun terdengar jelas.

"Tengah malam seperti ini dari mana datangnya pasukan berkuda?" kata Oey Li Ciu.

"Mungkinkah prajurit yang sedang meronda?" tanya Li Liu Liang.

"Tidak mungkin prajurit peronda biasanya mondar-mandir dengan santai, mana mungkin mereka melarikan

kuda secepat itu? Mungkinkah teman-teman pendekar dari dunia kangouw?" tanya Ca siansing pula.

Selama pembicaraan berlangsung, dari arah timur datang lagi serombongan orang-orang berkuda, tanah daratan di sisi sungai tidak seberapa lebar, karena itu suara derap kaki kuda dapat terdengar jelas sampai di atas perahu.

Kapal yang mengikuti di belakang perahu yang ditumpangi Siau Po diperintahkan untuk mendekat Su Cuan dan Song ji melompat ke atas perahu.

"Siangkong, orang-orang yang baru datang itu kemungkinan mempunyai niat jahat. sebaiknya kita berkumpul bersama-sama saja," kata Su Cuan.

"Baiklah. Ku siansing dan kawan-kawannya sudah tua. Tampaknya mereka juga tidak mirip laki-laki hidung belang. Kalian semua masuk saja ke mari. dilihat oleh mereka juga tidak apa-apa," sahut Siau Po.

"Ngaco" Maki Ku Yan Bu dan lainnya dalam hati.

Mereka merasa tidak pantas bertemu dengan istri-istri Siau Po karena itu mereka segera menuju kabin belakang, sedangkan A Ko, Kian Leng kongcu dan yang lainnya naik ke atas perahu Siau Po.

Terdengar suara siulan dari arah barat dan timur. Rupanya para penunggang kuda itu menggunakan semacam sandi untuk berhubungan dengan kawan-kawannya, Siau Po gembira sekali mendengar suara itu.

"Suara siulan para anggota Thian Te Hwe" serunya.

Penunggang-penunggang kuda dari sisi daratan mendekati perahu-perahu kerajaan yang sedang

berlabuh. Terdengar seseorang berteriak dengan suara lantang.

"Wi Siau Po, keluar"

"Maknya Kurang ajar benar Panggil Wi Hiocu saja segan" makinya dengan suara liris.

Baru saja dia berniat ke luar dari kabin perahu, tangannya sudah ditarik oleh Su Cuan.

"Tunggu dulu, biar aku menanyakan mereka sampai jelas," kata wanita itu. Dia berjalan keluar lalu berseru dengan suara keras, "Entah sahabat dari kalangan mana yang ingin bertemu dengan Wi siang-kong?"

Matanya memandang ke tepi sungai, tampak rombongan orang-orang itu menggunakan kain hijau untuk menutupi bagian kepalanya, tangan mereka masing-masing menggenggam sebatang golok.

Dari daratan sebelah barat terdengar seseorang menyahut,

"Kami dari perkumpulan Thian Te Hwe"

"Kata sandi apa yang digunakan untuk bertemu dengan sesama anggota Thian Te Hwe?" tanya Su Cuan kepada Siau Po.

Siau Po berjalan ke luar lalu berseru,

"Lima orang berbagi pantun, diri sendiri pendekar tidak ada orang yang tahu"

Terdengar orang yang nongkrong di atas kuda itu menyahut,

"Itu sih kata sandi lama perkumpulan Thian Te Hwe, sejak Wi Siau Po berkhianat terhadap perkumpulan kami sudah menggantinya dengan kata sandi yang baru."

Siau Po terkejut mendengarnya,

"Siapa kau? Mengapa berkata demikian?"

"Apakah kau yang bernama Wi Siau Po?" orang itu balas bertanya, Siau Po merasa tidak mungkin mungkin lagi. Maka dia menyahut.

"Akulah Wi Siau Po."

"Kalau begitu boleh kukatakan kepadamu. Aku bawahan dari Hung Hua Tong, margaku Su" kata orang itu.

"Oh, Rupanya Su Toako, Di balik ini terdapat kesalah pahaman yang besar sekali. Apakah Li Hiocu dari bagian kalian ikut hadir di sini?" tanya Siau Po.

"Dosamu sudah tidak terkatakan lagi, Li Hiocu kami justru mati kesal karena mu" teriak seseorang dari tepi sungai. <http://kangzusi.com>

"Wi Siau Po berkhianat terhadap perkumpulan dan menyerah pada pihak musuh. Demi kekuasaan dia sampai hati membunuh gurunya sendiri, Su Toako tidak perlu banyak cakap dengannya, Hari ini kita tangkap orang itu dan hancurkan seluruh tubuhnya untuk membalaskan dendam kematian Tan Congtucu serta Li Hiocu kita" sahut seseorang yang lain.

Tiba-tiba terdengar suara desiran angin, rupanya ada seseorang yang melemparkan batu ke atas perahu, Siau Po mengeluh dalam hati, dia cepat cepat menyurutkan kepalanya.

"Rupanya Li Hiocu sudah mati, saudara-saudara ini tidak memberi kesempatan kepada kami untuk menjelaskan persoalannya. Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyanya dalam hati.

Terdengar suara Tik Tak Tik Tak dari tepi sungai, Rupanya rombongan orang-orang itu mulai menyambitkan senjata rahasia ke arah perahu, untung saja jarak perahu itu dengan daratan agak jauh sehingga senjata-senjata rahasia yang disambitkan kebanyakan jatuh ke dalam sungai, walaupun ada beberapa yang sempat mencapai perahu namun tenaga sambitannya sudah lemah sekali sehingga tidak membuat orang terluka.

Inilah yang dinamakan "Perahu rumput meminjam panah", aku adalah Lu siau, bagianku hanya ketakutan.

"Adakah seseorang yang bisa menyamai Cu Kek Liang di sini? cepat cari akal" kata Siau Po.

Ku Yan Bu dan yang lainnya ada di kabin belakang. Melihat pihak lawan menyambitkan senjata rahasia, mereka segera merunduk rendah-rendah untuk menyembunyikan diri.

Tiba-tiba tampak berkilas-kilas cahaya terang. Rupanya ada orang yang membidikkan panah api. Dua diantaranya sempat mengenai perahu sehingga anjungan perahu itu terbakar seketika,

"Aduh, minta ampun api membakar Wi Siau Po" teriak si anak muda yang konyol itu.

"Ku Yan Bu siansing dan yang lain-lainnya ada di sini, kalian tidak boleh kurang ajar" seru Su Cuan sekeras-kerasnya.

Dia merasa nama Ku Yan Bu di dunia kangouw sudah terkenal sekali. Para anggota Thian Te Hwe pasti pernah mendengar namanya dan menaruh hormat kepada orang ini. Maka dia berteriak keras-keras, sayangnya keadaan

di tepi sungai kacau sekali, teriakan orang-orang berkuda itu lebih kuat lagi sehingga suaranya kalah.

"Istri-istiku, sebaiknya kita berteriak bersama-sama, mungkin mereka dapat mendengarnya, satu, dua tiga" ajak Siau Po.

"Ku Yan Bu siansing ada di sini" teriak mereka serentak.

Setelah mereka berteriak sampai tiga kali, suara gaduh di seberang sungai mulai mereda, orang marga Su yang memperkenalkan diri tadi segera bertanya dengan suara lantang.

"Apakah Ku Yan Bu siansing ada di atas perahu?"

Ku Yan Bu segera melangkah keluar kemudian sambil menjura dia menjawab.

"Aku Ku Yan Bu ada di sini"

Orang marga su itu mendesah terkejut, lalu cepat-cepat dia memberikan perintah.

"Saudara-saudara yang ahli menyelam cepat terjun ke dalam sungai, dorong perahu itu ke tepi"

Terdengar suara deburan air, ternyata belasan anggota Thian Te Hwe yang pandai berenang sudah terjun ke dalam sungai, sebagian dari mereka memutar ke belakang untuk mendorong perahu, sebagian lagi menarik tali yang mengikat bagian depannya. Dalam waktu yang tidak berapa lama perahu itu sudah hampir mencapai tepi sungai.

Pada saat itu bagian tengah perahu mulai terbakar Api berkobar-kobar, Song-ji menarik tangan Siau Po lalu diajaknya melompat ke daratan, yang lainnya segera

menyusul Para anggota Thian Te Hwe yang ada di tepi sungai segera menyebar untuk mengepung Siau Po dan lain-lainnya.

Orang marga Su itu langsung membungkukkan tubuhnya dan menjura kepada Ku Yan Bu.

"Aku yang rendah Su Hua Liong dari bagian Hung Hua Tong perkumpulan Thian Te Hwe menjumpai Tuan Ku Yan Bu" katanya.

Ku Yan Bu merangkapkan kedua tangannya membalas penghormatan itu. seorang anggota Thian Te Hwe yang sudah tua melangkah ke depan dan menjura.

"Ketika diadakan rapat besar membunuh kura-kura tempo hari, aku yang rendah juga hadir Di sana Cayhe pernah melihat Ku siansing satu kali. Kami telah bersikap kasar hari ini, harap Ku siansing sudi memaafkan" katanya. <http://kangzusi.com>

Siau Po tertawa.

"Kalian kalau melakukan apa-apa memang suka tanpa aturan" tukasnya.

"Aku sedang berbicara dengan Tuan Ku, siapa yang sudi berbicara dengan seorang pengkhianat kecil seperti kau?" bentak orang tua itu dengan suara tajam. Tahu-tahu dia mengulurkan tangannya untuk mencengkeram dada Siau Po.

Su Cuan melesat ke depan. Dalam sekali gerak dia sudah berhasil mencekal tangan orang tua itu. Kemudian ia mengerahkan tenaga untuk mendorong, orang tua itu tidak dapat mempertahankan diri, sehingga tubuhnya terhempas ke belakang, untung ada dua anggota Thian

Te Hwe segera menangkap tubuhnya sehingga dia tidak sampai terjatuh.

"Ada apa-apa kita bicarakan baik-baik jangan menggunakan kekerasan" teriak Ku Yan Bu.

Pada saat itu perahu sudah hampir musnah terbakar, cahaya api yang merah menerangi seluruh tempat itu. Su Cuan berpikir bahwa ilmunya dan ilmu Song-ji cukup tinggi, untuk melindungi sang suami saja pasti bukan persoalan sedangkan yang diinginkan pihak Thian Te Hwe hanya Siau Po seorang, mereka tidak akan menyulitkan orang perempuan.

Karena itu keduanya segera berpencarkan diri dan melindungi Siau Po. Mereka memperhatikan tiga ekor kuda yang tampaknya gagah sekali, Bila kesempatan datang, mereka akan merebutnya untuk membawa kabur Siau Po.

<http://kangzusi.com>

Sementara itu Ku Yan Bu menarik tangan Su Hua Liong lalu diajaknya menjauh dari kerumunan orang-orang itu.

"Saudara Su, bolehkah kita bicara di sana sebentar?"

Su Hua Liong mengiakan Di tempat yang agak jauh tampak mereka saling berbisik beberapa kata, lalu Su Hua Liong menyuruh beberapa orang lainnya menghampiri mereka.

Tampaknya orang yang dipanggil itu merupakan pimpinan dari kelompok tertentu, termasuk si orang tua yang didorong Su Cuan tadi.

"Harta benda diperahuku itu cukup banyak, sekarang perahunya sudah terbakar Kalau Hung Hua Tong kalian

yang harus menggantinya, bisa-bisa kalian jadi bangkrut," kata Siau Po.

Beberapa anggota Thian Te Hwe membuka mulut memakinya, ada pula yang diam saja, Siau Po tenang-tenang saja, sebab dia yakin Ku Yan Bu pasti sanggup memberi penjelasan kepada Su Hua Liong dan yang lainnya.

Benar, sesaat kemudian tampak Su Hua Liong berjalan menghampiri Siau Po. Ku Yan Bu menjelaskan peristiwa yang dialami Siau Po selama ini. Para anggota Thian Te Hwe mungkin tidak bisa mengerti mengapa Siau Po harus bekerja pada Kerajaan Ceng, tapi setidaknya sekarang mereka tahu bukan Siau Po tidak membunuh Tan Kin Lam. Dengan demikian kebencian mereka pun berangsur-angsur hilang.

Ciu Hu Liong menjura kepada Siau Po.

"Wi Hioeu, kejadian tadi merupakan kesalahan pahamannya kami kepadamu. Kalau bukan Tuan Ku yang memberikan penjelasan, kemungkinan saat ini kami sudah melakukan kesalahan fatal," katanya, Siau Po tertawa.

"Bila kalian benar-benar ingin menangkapku, rasanya juga tidak begitu mudah" sahutnya sambil menghambur ke depan. Dia mengerahkan ilmu langkah ajaibnya untuk menyusup ke sana ke mari. Dalam sekejap mata dia sudah mencelat ke atas seekor kuda dan nongkrong di atasnya.

Su Hua Liong terkejut setengah mati. Dia tidak menyangka ilmu peringan tubuh Siau Po sudah mencapai taraf setinggi itu. Tidak heran dalam usianya

yang masih kecil dulu dia sudah menjabat Hiocu dari Ceng Bok Tong.

Memang benar pepatah yang mengatakan "Guru yang pandai akan membuahkan murid yang pandai pula". Semua orang tahu ilmu silat Tan Kin Lam sangat tinggi, Hanya nasibnya yang sial sehingga dibokong oleh putra majikannya sendiri, sedangkan orang tua dari Hung Hua Tong juga memiliki ilmu yang cukup tinggi, tapi dia toh tidak bisa menahan diri dari dorongan Su Cuan yang asal-asalan.

Tampaknya ke tujuh istri Siau Po juga mempunyai ilmu yang tinggi-tinggi. Kalau mereka tadi sampai bergebrak, meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak, belum tentu mereka akan menang.

"Maaf, aku akan pergi sekarang" seru Siau Po dan langsung menarik tali laso tunggangannya lalu melakukan gerakan seperti sebelumnya, Kudanya mengikuti gerakan tangan Siau Po dengan menerjang ke sana ke mari. Tahu-tahu dia sudah berada di samping Su Cuan dan Song-ji lagi.

Para anggota Thian Te Hwe bersorak memujinya.

"Ilmu Wi Hiocu tinggi sekali, sungguh membuat kami kagum"

Siau Po merangkapkan kedua tangannya.

"Harus memamerkan sedikit kejelekan," sahutnya.

"Tadi Tuan Ku mengatakan bahwa tubuh Wi Hiocu memang ada di Kerajaan Ceng tapi hatinya berpihak pada bangsa Han, Beliau juga mengatakan bahwa Wi Hiocu akan melakukan sebuah tugas yang maha besar sehingga orang-orang nanti akan tahu bahwa Wi Hiocu

sama sekali tidak bersalah. Apabila Wi Hiocu sudah mantap keputusannya, harap hubungi kami. Meskipun pihak Hung Hua Tong kami tidak mempunyai kebisaaan apa-apa, tapi kami tidak akan menolak meskipun harus terjun ke dalam, lautan api," kata Su Hua Liong.

Siau Po hanya menganggukkan kepalanya.

"Baik, baik"

Su Hua Liong dapat melihat sikapnya yang tawar. Tiba-tiba dia mengulurkan tangannya untuk mencolok mata kirinya. Darah langsung membasahi seluruh wajahnya, orang-orang yang hadir di tempat itu langsung menjerit melihat keadaan itu. Siau Po, Ku Yan Bu dan yang lainnya juga terkejut setengah mati.

"Su Toako, mengapa kau ... melakukan hal ini?" tanya mereka serentak. Dengan tenang Su Hua Liong menyahut. <http://kangzusi.com>

"Aku telah melanggar peraturan perkumpulan, seharusnya aku membutuhkan sepasang mataku ini, karena walaupun ada sepasang mata ternyata aku tidak melihat apa-apa. Tapi aku hanya membutuhkan sebuah mataku saja. sebab aku membiarkan mataku yang satu lagi melihat tugas besar yang akan dilakukan Wi Hiocu kelak"

"Seandainya Tuan Ku dan kita semua telah ditipu, ternyata Wi Hiocu mengingkari janjinya sendiri dan tetap menjadi pembesar Boan ciu, bagaimana?" tanya si orang tua seolah menyesalkan tindakan tergesa-gesa Su Hua Liong.

"Kalau begitu aku minta Wi Hiocu mengorek biji matanya sendiri untuk menggantikan mataku ini," kata Su

Hua Liong tegas, Lalu dia menoleh kepada Ku Yan Bu serta Siau Po, sekali lagi dia menjura.

"Wi Hiocu, kami menunggu kabar darimu."

Tangan kirinya dikibaskan, anak buahnya segera berpencar, kemudian naik ke atas kuda masing-masing untuk meninggalkan tempat itu. si orang tua tadi menolehkan kepalanya dan berseru.

"Wi Hiocu, kalau kau pulang nanti, tanyakan kepada ibumu, bapakmu orang Han atau orang Boan Manusia tidak boleh melupakan leluhurnya sendiri"

Dalam sekejap mata orang-orang yang memenuhi tempat itu sudah pergi semuanya, suasana jadi lenggang kembali Namun api yang berkobar di atas perahu masih belum padam juga.

Ku Yan Bu menarik nafas panjang.

"Tampaknya saudara-saudara tadi masih menaruh kecurigaan terhadap Wi Hiocu. Mereka rata-rata keturunan orang persilatan. Baik bicara maupun tindakan memang agak kasar, tapi kesetiaan mereka terhadap negara patut kita hargai Wi Hiocu, apa yang ingin kami katakan telah kami sampaikan jangan lupa bahwa kau juga keturunan Bangsa Han. Kita berpisah saja di sini. sampai jumpa"

Selesai bicara dia menjura kepada Siau Po dan isterinya. setelah itu dia mengajak rekan-rekannya meninggalkan tempat itu.

Siau Po berdiri tertegun di tepi sungai. Angin berhembus sepoi-sepoi. Api yang berkobar hanya tinggal sisanya. Kadang-kadang terdengar suara peletakan dari kayu yang termakan api, kemudian api yang sempat

menyala sebentar tampak mengecil kembali, Siau Po menggumam seorang diri

"Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kulakukan?"

"Untung masih ada satu kapal lagi. Kita kembali dulu ke Sai Yang Ki, di sana kita baru berunding lagi" kata Su Cuan

"Orang tua tadi menyuruhku pulang untuk bertanya kepada ibuku, apakah bapakku orang Han atau bukan, He he he, tampaknya saran ini ada benarnya juga." gumam Siau Po kembali, Su Cuan segera memberikan nasehat kepadanya.

"Siau Po, kata-kata orang kasar itu tidak perlu kau simpan dalam hati. Mari kita naik ke atas kapal"

Siau Po masih terpaku di tempatnya. Ketika dia menundukkan kepala, tampak di atas tanah tertetes noda darah, pasti darah yang keluar dari mata Su Hua Liong tadi. Tiba-tiba dia berseru :

"Aku tidak akan melakukan apa-apa lagi. Aku akan pensiun"

Ketujuh istrinya terkejut sekali. Wi Song Song tadinya sudah tertidur nyenyak dalam pelukan ibunya. Mendengar suara teriakan bapaknya, dia langsung terjaga dan menangis keras-keras.

"Sri Baginda memaksaku membunuh saudara-saudara dari Thian Te Hwe, sedangkan orang-orang memintaku membunuh Sri Baginda, sepasang kakiku menginjak dua perahu, aku jadi serba salah, sebelah sini ingin memenggal batok kepalaku, yang satunya ingin mengorek biji mataku. Memangnya kepalaku ini ada

beberapa buah? Memangnnya matakui ini ada beberapa pasang, dan apakah kalau hilang masih ada serempunya? pokoknya aku tidak akan menuruti pihak mana pun, aku akan berhenti" teriak Siau Po sekali lagi.

Su Cuan dapat melihat jiwa suaminya sedang terguncang, dia segera menasehati dengan suara lembut.

"Jadi pembesar setiap hari hatimu dilanda kecemasan, jadi Hiocunya perkumpulan Thian Te Hwe juga tidak ada yang menyenangkan. Kalau kau memang bertekad melepaskan diri dari semua ini, aku bisa mengatakan bahwa inilah hal yang terbaik bagimu" Siau Po gembira sekali.

"Jadi kalian setuju kalau aku melepaskan diri dari semua ini?" tanyanya menegaskan.

Su Cuan, A Ko, Pui le, Bhok Kiam Peng, Cinju dan Song-ji langsung menyatakan setuju, hanya Kian Leng kongcu sendiri yang tampak kurang senang.

"Pangkatmu masih bisa naik terus, mengapa kau harus berhenti? Tunggu kalau kau sudah menjadi ongya, barulah kau pensiun. Lagi pula, kalau kau minta berhenti sekarang, aku yakin Hongte koko juga tidak akan mengijinkan" kata si Tuan puteri

Siau Po menjadi marah.

"Kalau aku tidak menjadi pembesar lagi, tentu tidak perlu menuruti apa yang dikatakan Sri Baginda, Dia cuma kakak iparku, maknya siapa yang masih berani mengoceh, biar aku memutuskan hubungan dengan iparku itu sekalian" teriaknya kalap

Kalau dia tidak mengaku Sri Baginda sebagai iparnya lagi, sama saja artinya dia juga tidak mengakui Tuan puteri sebagai istrinya. Kian Leng kongcu terkejut setengah mati, namun tidak berani berbicara apa-apa lagi

Melihat ketujuh istrinya tidak ada yang mengatakan apa-apa lagi, hati Siau Po menjadi lega seketika.

"Kebetulan orang-orang dari Hung Hua Tong itu membakar habis perahuku, sementara kita bisa bersembunyi di tempat yang terpencil. Kalau berita ini sudah tersebar, Sri Baginda pasti menduga kita semua juga mati dalam kebakaran itu. Dengan demikian dia tidak akan mengutus orang mencari kita lagi," katanya.

Delapan orang itu segera mengadakan perundingan. Akhirnya Siau Po memutuskan, Song-ji dan Kian Leng kongcu mengganti dandanan untuk berangkat terlebih dahulu ke Kota Cun Ing dan menunggu yang lainnya di penginapan, sedangkan Su Cuan, A Ko, Pui le, Cinju dan Bhok Kiam Peng mengumpulkan harta benda yang terdapat di dalam kapal kemudian membakar habis kapal itu.

Setelah itu mereka akan menyebarkan berita bahwa Wi Tayjin telah tertimpa musibah. Dalam perjalanannya ke kota Yang-ciu, malam-malam ada penjahat yang merampok kapalnya dan membunuh seluruh keluarga.

Tapi masih ada beberapa pengawal serta tukang perahu yang mengetahui jalannya kejadian. Mereka mungkin akan memberikan laporan kepada pembesar setempat, Su Cuan menyarankan agar mereka itu dibunuh saja, untuk mendukung cerita yang disebar luaskan.

Tapi Bhok Kiam Peng merasa tidak tega. Dia mengatakan sebaiknya mereka jangan membunuh orang yang tidak berdosa.

"Baiklah, Hati adik Kiam Peng memang sangat mulia, semoga Thian memberkatimu sehingga dalam waktu dekat kau bisa melahirkan beberapa putra yang montok, Siau Po, aku akan menusukmu dengan pedang, kau berlari sambil berkaok-kaok. seakan-akan kau terbunuh di tanganku," kata Su Cuan.

Siau Po tertawa.

"Oh, rupanya kau ingin menjadi istri yang sadis sehingga tega membunuh suami sendiri?"

Lalu dia berteriak sekeras-kerasnya.

"Tolong.. Tolong. Ada orang yang ingin membunuhku"

Dia mengerahkan langkah ajaibnya untuk berlari secepat-kencangnya. Su Cuan menghunus pedangnya tinggi-tinggi lalu mengejar dari belakang.

Padahal Bhok Kiam Peng tahu bahwa semua ini merupakan sandiwara yang telah diatur bersama, tapi mendengar bentakan Siau Po yang demikian menyayat, hatinya berdebar-debar juga.

"Adik Song-ji, ini pasti bohong-bohongan kan?" tanya.

"Jangan takut, tentu saja bohongan," sahut Song-ji. Meskipun ia berkata demikian, tapi hatinya sendiri agak khawatir juga. Tidak lama kemudian, tampak Su Cuan berlari ke luar dari hutan sambil mengacungkan pedangnya.

"Bunuh tukang perahu dan yang lain-lainnya" teriak wanita itu.

Sejak tadi tukang-tukang perahu dan beberapa pengawal tetap berdiri di tepi sungai. Mereka ketakutan ketika orang-orang Thian Te Hwe membidikkan panah api ke arah perahu mereka. Hati mereka agak tenang melihat akhirnya urusan dapat diselesaikan Tapi entah kenapa istri-istri Wi Tayjin mendadak jadi gila? Tampak salah satu diantaranya menghunus pedang dan mengejar Wi Tayjin yang berlari ke arah hutan. Apalagi kemudian mereka mendengar suara teriakan Su Cuan. Mereka yakin Wi Tayjin telah terbunuh, sekarang giliran mereka dibungkam. Maka mereka langsung lari terbirit-birit.

Song-ji menunggu sekian lama, tidak tampak Siau Po berlari kembali. Hatinya jadi khawatir. Cepat-cepat dia menghambur ke dalam hutan untuk melihat apa yang terjadi.

Tampak Siau Po tergeletak di tanah tanpa bergerak sedikit pun. Song-ji terkejut sekali. Dia cepat-cepat menghampirinya lalu membalikkan tubuhnya. Mata Siau Po terpejam rapat, keadaannya seperti orang yang tidak sadarkan diri

Song-ji menjadi panik,

"Siangkong siangkong" teriaknya. Dia tidak mengerti apa yang terjadi atas diri suaminya, sementara dia masih terpana, tiba-tiba Siau Po membuka matanya dan tangan kanannya meraih pinggang Song-ji.

"Rencana kita berhasil cium dong" goda Siau Po.

Keenam istri Siau Po yang lain pun menyusul tiba. Mereka terpaksa mengubah rencana. Karena harta

benda sudah terkumpul mereka segera berangkat ke kota Yang-ciu. Mereka menjemput ibu Siau Po lalu diajaknya ke Hun Lam dan menetap di kota Tali.

Kadang-kadang Siau Po merasa kesepian. Di tempat itu tidak ada hiburan yang menarik. Harta bendanya memang tidak sebanyak dulu lagi. Namun kalau dia mengingat harta karun yang terpendam di kaki gunung Lu Ting san, hatinya merasa puas, untuk seumur hidup dia tidak perlu khawatir kekurangan, namun mengingat hubungannya dengan Kaisar Kong Hi, dia tidak sampai hati merusak urat nadi Bangsa Boan.

-OOOo) PENUTUP (wOOO-

Kaisar Kong Hi tahu Siau Po sangat licik dan banyak akal. Meskipun tidak mengenyam pendidikan tapi kecerdasannya tidak kalah dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Tidak mungkin dia begitu mudah dicelakai oleh orang jahat.

Apalagi sampai sekian lama mayatnya tidak berhasil ditemukan. Maka tidak hentinya dia mengutus orang untuk melakukan pencarian. Namun tidak pernah mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berkali-kali Kaisar Kong Hi menyamar sebagai orang biasa pergi ke Kang Lam yang terdapat di wilayah selatan. Mengapa dulu-dulunya dia tidak pernah mendatangi daerah itu, sedangkan sejak menghilangnya Siau Po dia sering mengunjungi daerah itu dengan alasan meninjau pembuatan tanggul sungai Huang Ho?

Selama menyamar Kaisar Kong Hi juga memasuki tempat-tempat perjudian, rumah-rumah pelacuran dan sebagainya. Di sana dia selalu menanyakan Siau Po, namun selama itu pula tidak pernah ada orang yang

mengaku kenal dengannya, apalagi mengetahui di mana dia berada, sebenarnya di mana tempat persembunyian Siau Po sehingga jejaknya begitu sulit dilacak?

Rupanya tempo hari Siau Po membawa seluruh keluarganya ke Kota Yang-ciu untuk menemui ibunya, setelah sekian lama berpisah, ibu dan anak itu dapat berkumpul kembali, sudah tentu hati keduanya terharu sekali sehingga mereka langsung berpelukan dengan mesra.

Melihat ke tujuh menantunya, semuanya cantik, Wi Cun Fang (Ibu Siau Po) berkata dalam hati.

"Si Maling kecil Siau Po ini mempunyai pandangan mata yang bagus. Kalau dia membuka usaha pelacuran, perempuan-perempuan yang dipeliharanya pasti terdiri dari perempuan-perempuan pilihan, uang tentu mengalir masuk seperti air".

Sesudah berbasa-basi, Siau Po menarik ibunya ke dalam kamar.

"Mak, bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

Ibunya jadi heran, tapi dia menganggukkan kepalanya juga.

"Tanyakan saja"

"Siapakah bapakku sebenarnya?" tanya Siau Po.

Mata Wi Cun Fang langsung mendelik.

"Mana aku tahu?" sahutnya.

Siau Po mengerutkan keningnya.

"Sebelum mengandung aku, tamu-tamu dari golongan mana saja yang pernah kau temani?"

"Waktu itu ibumu sedang laris-larisnya, satu hari bisa menerima beberapa tamu, mana aku ingat tamu-tamu dari golongan apa?" jawab Cun Fang.

"Apakah tamu-tamu itu semuanya orang Bangsa Han?" tanya Siau Po penasaran.

"Tentu saja ada yang orang Han. namun kadang-kadang kami menerima tamu orang Boan juga, selain itu masih ada Bangsa Mongol."

"Apakah ada tamu bangsa asing?" tanya Siau Po.

"Kau pikir ibumu ini pelacur murahan? Masa aku sudi menerima tamu bangsa asing pokoknya setiap orang bule, baik Bangsa Losat maupun setan Berambut Merah ada yang berani masuk ke Li Cun Wan ini, ibumu akan mengusir mereka dengan sapu" sahut Cun Fang kesal.

Hati Siau Po menjadi lega seketika.

"Bagus" katanya.

Cun Fang mendongakkan kepalanya sedikit seakan sedang mengenangkan masa lalunya.

"Tempo hari ada seorang laki-laki yang tampan sekali. Dia sering mengunjungi aku, setiap kali teringat kepadanya, aku selalu berkata dalam hati. Anak kesayanganku si Siau Po mempunyai bentuk hidung yang bagus, mirip dengan orang itu."

"Orang cina, orang Mongol, orang Boan semuanya ada. Entah apakah ada tamu dari Tibet?" tanya Siau Po ingin tahu.

Wi Cun Fang sepertinya bangga sekali ketika mudanya banyak melayani laki-laki dari berbagai suku.

"Tentu saja ada. Ada seorang pendeta dari Tibet, sikapnya lucu sekali, sebelum naik ke atas tempat tidur dia selalu membaca doa. sembari membaca doa matanya memandang lekat-lekat kepadaku, Eh, kalau membayangkan kembali matanya yang bersinar terang, berkilau-kilauan seperti mutiara, rasa-rasanya persis deh dengan matamu itu"

Siau Po hampir sempat mendengar keterangan terakhir ibunya, ya ampun !!

Ooo-d-->T A M A T<--w-ooO

<http://kangzusi.com>